IHYA' ULUMIDDIN

IMAM GHAZALI

3

IHYA' ULUMIDDIN 3

Terjemahan buku ini asalnya terkumpul dalam 8 jilid tebal, yang kini kami susunkan semula menurut susunan jilid-jilid Arabnya yang bernama sama dengan judul buku ini, iaitu 'Ihya' Ulumiddin'. Buku ini adalah karya terbesar dari Imam Ghazali, yang sangat penting bagi para pembaca kaum Muslimin, khususnya pada zaman ini.

Ia terbagi kepada 4 bahagian: Ibadat, Mu'amalat, Munakahat, dan Jinayat, dan masing-masing topiknya dibicara dan dihuraikan secara akademik dan logika, dengan contoh-contoh, misalan-misalan yang sungguh menarik, diikuti dengan interpretasi ilmiah dan falsafah. Aproach yang digunakan oleh Imam Ghazali ini sungguh berkesan sekali, dan akan mengharukan jiwa setiap pembacanya.

Anda mesti baca buku ini!

PUSTAKA NASIONAL PTE LTD

ISBN 9971-77-246-9

IHYA' ULUMIDDIN

atau

MENGEMBANGKAN ILMU-ILMU AGAMA

JILID 3

oleh

IMAM GHAZALI

terjemahan

Prof. TK. H. ISMAIL YAKUB MA - SH.
(Rektor I.A.I.N. "Wali Songo" Semarang Jawa Tengah)

PUSTAKA NASIONAL PTE LTD
SINGAPURA

sebuah buku agama
dari judul:
IHYA' ULUMIDDIN
atau
mengembangkan ilmu-ilmu agama

jilid 3
edisi baru (tebal)
Pustaka Nasional Pte Ltd
diterbitkan dengan izin khas
dari penterjemahnya
cetakan pertama 1988
Cetakan kedua 1992

ISBN 9971-77-246-9

Diterbitkan oleh
Pustaka Nasional Pte Ltd
P.O.Box No. 2205, Singapura 9042

dicetak oleh
Kerjaya Printing Industries Pte Ltd
Singapura 1440

KATA PENGANTAR.

Segala pujian bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Rahmat dan sejahtera kepada Junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. dan kepada semua keluarga serta para shahabat sekalian.

Kemudian, maka inilah *Jilid Kelima* dari IHYA' AL-GHAZALI, terjemahan kami "IHYA' 'ULUMIDDIN", karangan Hujjatul-Islam Imam Al-Ghazali r.a. Kami harap akan sambutan mesra dan mantap daripada para pencinta "IHYA'" sebagaimana yang sudah-sudah pada jilid-jilid sebelumnya.

Sesungguhnya, kami merasa berbahagia sekali serta bersyukur kepada Allah Tuhan Rabbul-'alamin, atas sambutan yang kami terima terhadap amal kami yang tiada sepertinya ini.

Ketika kami ditugaskan menjadi rektor I.A.I.N. "WALISONGO" Jawa-Tengah di Semarang, pada tanggal 7 Oktober 1972, lalu kami giatkan kembali usaha penterjemahan itu. Segala kesibukan kami atasi dengan pembagian waktu bekerja dengan sebaik-baiknya. Maka syukur kami kepada Tuhan Rabbul-'alamin, yang telah melimpahkan karuniaNya kepada kami, pada malam ini, malam Jum'at tanggal 28 Shafar 1394H. bertepatan dengan tanggal 21 Maret 1974M. dapat memulai *terjemahan jilid V* ini. Dan baru pada tahun 1978 ini, dapat diterbitkan.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala mencurahkan taufiq, hidayah dan 'inayahNya! Mudah-mudahan kami dapat melaksanakannya dengan lancar dan mudah untuk jilid-jilid seterusnya.

Kepada para pembaca, kami mengharap tegur dan sapa. Dan kalau ada kekeliruan dan kekurangan, haraplah kami ditegur dan diperbaiki. Sebab, sebagai manusia biasa, kita tiada luput dari kesalahan dan kekurangan.

Kepada Tuhan YME jualah kita menyerahkan diri dan memohonkan keampuananNya.

Wa bi'llaahi'ttaufiiqu wal hidaayah.

Penterjemah

Jalan Gunung Sawo Barat 16 Semarang, 28 Shafar 1394 H.
bertepatan dengan 21 Maret 1974.

DAFTAR ISI

KITAB BAHAYA LIDAH.

Yaitu: Kitab Keempat dari *Rubu' Yang Membinasakan* dari *Kitab Ihya' 'Ulumiddin.*

Segala pujian bagi Allah yang menjadikan manusia dengan sebaik-baiknya dan sepadan-padannya. DiilhamiNya cahaya iman, lalu dihiasiNya dan diperelokkanNya. DiajariNya keterangan, lalu didahulukanNya dan diutamakanNya dari makhluk lain. DilimpahkanNya kedalam hati manusia itu gudang ilmu-pengetahuan, lalu disempurnakanNya. Kemudian, diutusNya kepada manusia itu tabir rahmatNya dan diturunkanNya. Kemudian, diperbantukannya manusia itu dengan lidah yang akan menterjemahkan, apa yang dikandung oleh hati dan akalnya. Dan disingkapkanNya dari hati manusia itu, tirainya yang dilepaskanNya. Lalu manusia itu melepaskan lidahnya dengan kebenaran dan menegaskan dengan kesyukuran, dari apa yang diutamakan dan dianugerahkan olehNya, dari ilmu-pengetahuan yang diperolehnya dan tutur-kata yang memudahkannya.
Aku mengaku bahwa, tiada yang disembah, selain Allah, Yang Tunggal, tiada mempunyai sekutu. Dan bahwa Muhammad itu hambaNya dan rasulNya yang dimuliakanNya dan yang diagungkanNya dan NabiNya yang diutuskanNya dengan Kitab yang diturunkanNya. Dan ditinggikanNya kelebihannya. Dan diterangkanNya jalan-jalanNya. Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepadanya, kepada keluarganya dan para sahabatnya serta orang-orang sebelumnya, apa yang diagungkan dan dipujikan oleh hamba Allah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
Adapun kemudian: sesungguhnya lidah itu termasuk diantara nikmat Allah yang besar dan diantara yang dijadikan oleh Allah yang halus dan ganjil. Sesungguhnya lidah itu kecil tubuhnya, besar keta'atannya dan kedosaannya. Karena kufur dan iman itu, tiada terang, selain dengan kesaksian lidah. Dan kufur dan iman itu adalah keta'atan dan kemaksiatan yang penghabisan.
Kemudian, apa saja yang ada atau tidak ada; Khalik atau makhluk, khayalan (fantasi) atau yang diketahui, yang disangka atau yang diduga, semuanya dapat dicapai dengan lidah. Dan dapat didatangi oleh lidah dengan ya atau tidak. Semua yang dicapai oleh ilmu-pengetahuan itu, dapat dilahirkan oleh lidah, baik yang benar atau yang batil. Tiada suatu pun, melainkan ilmu itu menerima untuk lidah. Dan ini adalah suatu kekhususan (khasiat), yang tidak terdapat pada anggota badan lainnya. Sesungguhnya mata tiada sampai, selain kepada warna dan bentuk. Telinga tiada sampai, kepada bukan suara. Tangan tiada sampai, kepada bukan yang

bertubuh. Dan begitu pula anggota-anggota badan yang lain.
Lidah itu medan luas. Tiada mempunyai tempat tertolak. Dan tiada mempunyai jalan yang berkesudahan dan berbatas. Ia mempunyai lapangan luas pada kebajikan. Dan mempunyai ekor yang dapat ditarik pada kejahatan. Barangsiapa melepaskan manisnya lidah dan menyia-nyiakannya terlepas ikatan, niscaya setan berjalan dengan dia dalam setiap lapangan. Dan menghalaunya ke tepi jurang yang menjatuhkan, sampai membawanya kepada kebinasaan. Dan manusia itu, tiada jatuh dalam api neraka, atas hidungnya, melainkan oleh yang dipetik lidahnya. Dan tidak terlepas dari kejahatan lidah, selain orang yang mengikatkan lidahnya dengan tali-kekang Agama. Maka ia tidak melepaskan lidahnya, selain pada yang bermanfa'at di dunia dan di akhirat. Ia mencegah lidahnya dari setiap yang ditakuti bahayanya, pada waktu yang cepat (di dunia) dan pada waktu yang lambat (di akhirat).
Untuk mengetahui apa yang dipujikan atau yang dicela melepaskan lidah padanya, adalah tersembunyi dan sulit. Berbuat menurut kehendak lidah bagi orang yang mengetahuinya adalah berat dan sukar. Anggota badan yang paling durhaka kepada manusia, ialah: lidah. Karena ia tiada payah pada melepaskannya. Dan tiada perbelanjaan pada menggerak-gerakkannya. Dan manusia itu mempermudah-mudahkan pada penjagaan dari segala bahaya dan mala-petakanya dan pada berhati-hati dari segala pancingan dan buruannya.
Sesungguhnya lidah itu perkakas setan yang terbesar untuk menipu manusia. Maka dengan taufiq dan pimpinan Allah yang baik, kami akan menguraikan semua bahaya lidah. Dan akan kami menyebutkannya satu persatu dengan batas-batas, sebab-sebab dan segala mala-petaka yang ditimbulkannya. Akan kami perkenalkan jalan menjaga daripadanya. Akan kami kemukakan hadits-hadist dan atsar-atsar yang mencelanya.
Marilah kami sebutkan untuk pertama kali "*Kelebihan Diam*". Dan akan kami iringi dengan menyebutkan *bahaya berkata-kata, mengenai yang tidak penting*. Kemudian, bahaya kata-kata yang berlebihan. Kemudian, bahaya bercakap kosong pada yang batil. Kemudian, bahaya berbantah dan bertengkar. Kemudian, bahaya bermusuhan. Kemudian, bahaya mengeluarkan perkataan dari kerongkongan, dengan membuat-buat mulut, memaksakan kata-kata dengan bersajak dan kepandaian berkata-kata dan memperbuat-buat yang demikian. Dan lain-lain sebagainya yang telah menjadi adat-kebiasaan orang-orang yang memperbuat-buat pandai berbicara, yang mengajak untuk berpidato.
Kemudian, bahaya kata-kata keji, memaki dan lidah kotor (suka berkata-kata cabul dan mencarut-carut). Kemudian, bahaya kata-kata mengutuk, baik kepada binatang atau benda beku atau manusia. Kemudian, bahaya menyanyi dengan pantun. Dan sudah kami sebutkan dahulu pada "Kitab Mendengar", nyanyian yang diharamkan dan yang dihalalkan. Maka kami

tiada mengulanginya lagı.
Kemudian, bahaya bersenda-gurau. Kemudian, bahaya kata-kata menghina dan mengejek. Kemudian, bahaya menyiarkan rahasia. Kemudian, bahaya janji bohong. Kemudian, bahaya perkataan bohong dan sumpah bohong. Kemudian, penjelasan tentang kata-kata sindiran pada bohong. Kemudian, bahaya mengupat, kemudian bahaya lalat merah. Kemudian, bahaya dua lidah yang bersimpang-siur diantara orang-orang yang bermusuhan. Masing-masing berkata dengan perkataan yang sesuai baginya.
Kemudian, bahaya pujian. Kemudian, bahaya lengah dari kesalahan yang kecil-kecil dalam kandungan perkataan. Lebih-lebih pada yang menyangkut dengan Allah dan sifat-sifatNya dan yang bertalian dengan pokok-pokok Agama. Kemudian, bahaya pertanyaan orang awam dari hal sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla, dari hal Kalam Allah dan huruf-hurufnya. Apakah qadim atau baharu?
Itulah bahaya yang terakhir dan yang menyangkut dengan demikian. Jumlah semuanya adalah duapuluh bahaya. Kita bermohon kepada Allah akan kebaikan taufiqNya dengan kenikmatan dan kurniaNya.

PENJELASAN: besarnya bahaya lidah dan keutamaan diam.

Ketahuilah, bahwa bahaya lidah itu besar. Tiada terlepas daripada bahayanya, selain dengan diam. Maka karena itulah, Agama memuji diam dan mengajak kepada diam. Nabi s.a.w. bersabda.

مَنْ صَمَتَ نَجَا

(Man shamata najaa).
Artinya: "Barangsiapa diam, niscaya ia terlepas (dari bahaya)". (1).
Dan sabda Nabi s.a.w.:

اَلصَّمْتُ حُكْمٌ وَقَلِيْلٌ فَاعِلُهُ.

(Ash-shamtu hukmun wa qaliilun faa'iluh).
Artinya: "Diam itu *suatu hukum* dan sedikitlah yang melaksanakannya' (2).
Hukum pada hadits ini, artinya: *hikmah dan memikirkan akibat.*
Diriwayatkan oleh Abdullah bin Sufyan dari ayahnya, dimana ayahnya berkata: "Aku berkata: "Wahai Rasulu'llah! Khabarkanlah kepadaku ten-

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Umar, dengan sanad dla'if.
(2) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Ibnu Umar, dengan sanad dla'if.

tang Islam, akan sesuatu hal, dimana aku tiada akan bertanya lagi tentang itu, kepada seseorang, sesudah engkau!".
Maka Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Katakanlah! Aku beriman dengan Allah. Kemudian engkau berpendirian teguh".
Ayah Abdullah itu meneruskan ceriteranya: "Lalu aku bertanya: "Apakah yang aku pelihara?". Maka Nabi s.a.w. menunjukkan dengan tangannya kepada lidahnya". (1).
'Uqbah bin 'Amir berkata: "Aku bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Apakah jalan kelepasan?".
Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Tahankan lidahmu! Hendaklah rumahmu memberi kelapangan bagimu dan menangislah atas kesalahanmu!".
Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa menjamin bagiku, apa yang diantara dua tulang rahangnya (lidah) dan yang diantara dua kakinya (kemaluan), niscaya akan aku jamin baginya sorga". (2).
Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa menjaga dari kejahatan *qabqab*nya, *dzabdzab*nya dan *laqlaq*nya, niscaya ia terjaga dari kejahatan seluruhnya". (3).
Qabqab, yaitu: *perut*. *Dzabdzab*, yaitu: *kemaluan*. Dan *laqlaq*, yaitu: *lidah*.
Hawa-nafsu yang tiga inilah yang membinasakan banyak manusia. Karena itulah, kami menyibukkan diri kami, menyebutkan bahaya lidah sesudah kami selesai daripada menyebutkan bahaya nafsu-syahwat: *perut* dan *kemaluan*.
Ditanyakan Rasulu'llah s.a.w. tentang sebab terbesar, yang membawa manusia masuk sorga. Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Taqwa kepada Allah dan bagus akhlaq". Dan ditanyakan pula sebab terbesar yang membawa manusia masuk neraka. Maka Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Dua rongga badan, yaitu: *mulut* dan *kemaluan*" (4).
Maka mungkin yang dimaksud dengan mulut itu, ialah: *bahaya lidah*. Karena mulut itu tempat lidah. Dan mungkin pula yang dimaksud *perut*, karena mulut itu, tempat yang tembus dari perut.
Ma'az bin Jabal berkata: "Aku bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Adakah kita ini disiksa dengan apa yang kita katakan?".
Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Dipupus kamu oleh ibumu, hai Ibnu Jabal! Adakah manusia meringkuk dalam neraka atas hidungnya, selain oleh yang diketam (diperbuat) lidahnya?" (5).
Abdullah Ats-Tsaqafi berkata: "Aku berkata: "Wahai Rasulu'llah! Kha-

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan dipandangnya shahih.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dari Sahl bin Sa'ad.
(3) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Anas dengan sanad dla'if.
(4) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.
(5) Dirawikan Ibnu Majah dan Al Hakim.

barkanlah kepadaku akan sesuatu, yang akan aku pegang teguh!".
Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Katakanlah!: Tuhanku Allah. Kemudian, kamu berpendirian teguh (istiqamah)!".
Aku bertanya lagi: "Wahai Rasulu'llah! Apakah yang lebih engkau takuti padaku?".
Rasulu'llah s.a.w. lalu mengambil lidahnya, seraya bersabda: "Ini!" (1).
Diriwayatkan, bahwa Ma'az bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Amal apakah yang paling utama?".
Lalu Rasulu'llah s.a.w. mengeluarkan lidahnya. Kemudian meletakkan jarinya atas lidah itu" (2).
Anas bin Malik berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Tidaklah berdiri teguh (lurus) iman hamba Allah, sebelum berdiri teguh (lurus) hatinya. Dan hatinya itu tidak berdiri teguh (lurus) sebelum berdiri teguh (lurus) lidahnya. Dan tidak akan masuk sorga seseorang, dimana tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya". (3).
Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْلَمَ فَلْيَلْزَمِ الصَّمْتَ

(Man sarra-hu an yaslama fal-yalzamish-shamta).
Artinya: "Barangsiapa suka selamat, maka hendaklah ia membiasakan diam" (4).
Dari Sa'id bin Jubair (hadits marfu') yang diteruskan kepada Rasulu'llah s.a.w. (5), bahwa beliau bersabda: "Apabila anak Adam (manusia) itu berpagi hari, niscaya semua anggota badannya memperingatkan lidah. Artinya: anggota badan itu berkata: "Takutilah Allah mengenai kami. Karena jikalau engkau berdiri lurus, niscaya kami pun dapat berdiri lurus. Dan jikalau engkau bengkok (menyeleweng), niscaya kami pun menjadi bengkok". (6).
Diriwayatkan bahwa 'Umar bin Al-Khattab r.a. melihat Abubakar Ash-Shiddiq r.a., menarik lidahnya dengan tangannya. Lalu 'Umar bertanya kepada Abubakar: "Wahai Khalifah Rasulu'llah! Apakah yang anda perbuat?".
Abubakar Ash-Shiddiq r.a. menjawab: "Ini mendatangkan kepadaku jalan

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan dipandangnya shahih.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dan Ibnu Abid-Dun-ya.
(3) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dengan sanad lemah.
(4) Dirawikan Al-Baihaqi dari Anas dengan sanad dla if.
(5) *Hadits Marfu'*, yaitu: hadits yang sanadnya tidak terang sampai kepada Nabi s.a.w., tetapi disampaikan juga, sedang di antara perawi yang terang namanya dan nabi s.a.w. ada perawi-perawi yang tidak diketahui atau dilampaui.
(6) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Sa'id Al-Khudri.

yang kebinasaan. Sesungguhnya Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْجَسَدِ إِلَّا يَشْكُو إِلَى اللهِ اللِّسَانَ عَلَى حِدَّتِهِ .

(Laisa syai-un minal-jasadi illaa yasykuu ilal-laahil-lisaana 'alaa hiddatih). Artinya: "Tiada suatu pun dari tubuh, yang tiada mengadu kepada Allah tentang lidah diatas ketajamannya" (1).

Dari Ibnu Mas'ud diriwayatkan, bahwa ia berada atas bukit Shafa, membaca *talbiah* (2), seraya mengatakan: "Hai lidah! Katakanlah yang baik, niscaya engkau beruntung! Diamlah dari yang jahat, niscaya engkau selamat, sebelum engkau menyesal!".

Lalu orang bertanya kepada Ibnu Mas'ud tadi: "Hai ayah Abdurrahman! Adakah ini engkau katakan sendiri atau engkau dengar dari orang lain?". Ibnu Mas'ud menjawab: "Tidak! Tetapi aku dengar Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Bahwa kebanyakan dosa anak Adam itu, pada lidahnya". (3).

Ibnu 'Umar berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa mencegah lidanya daripada memperkatakan kehormatan orang, niscaya ditutup oleh Allah auratnya (hal-hal yang memalukan kalau diketahui orang lain). Barangsiapa menguasai kemarahannya, niscaya ia dipelihara oleh Allah akan azabnya. Dan barangsiapa meminta kelonggaran pada Allah, niscaya diterima oleh Allah kelonggarannya". (4).

Diriwayatkan, bahwa Ma'az bin Jabal berkata: "Wahai Rasulu'llah! Berikanlah kepadaku kata-kata wasiat!".

Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Sembahlah (beribadahlah) akan Allah, seakan-akan engkau melihatNya! Dan hitunglah dirimu dalam golongan orang yang sudah mati! Jikalau engkau mau, akan kuberi-tahukan kepadamu, sesuatu yang lebih kamu miliki dari ini semua". Seraya Nabi s.a.w. menunjukkan dengan tangannya kepada lidahnya".

Dari Shafwan bin Salim, yang mengatakan: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Apakah tidak aku kabarkan kepadamu, ibadah yang paling mudah dan paling ringan kepada badan? Yaitu: *diam* dan *bagus akhlak*".

Abu Hurairah berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

(Man kaana yu'minu bil-laahi wal-yau-mil-aakhiri fal-yaqul khairan au liyaskut).

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya, Abu Yu'la dan lain-lain dari Aslam, bekas budak Umar r.a.

(2) Membaca: "Labbaika Allaahumma labbaik" pada waktu hajji.

(3) Dirawikan Ath-Thabrani, Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Baihaqi dengan sanad baik.

(4) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dengan sanad baik.

Artinya: Barangsiapa beriman dengan Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata yang baik atau ia diam". (1).
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Disebutkan kepada kami, bahwa Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Diberi rahmat oleh Allah kepada seorang hamba, yang berkata-kata, lalu memperoleh faedah. Atau diam, maka ia selamat" (2).
Ada orang yang meminta kepada Isa a.s. dengan katanya: "Tunjukilah kami suatu amalan, yang membawa kami masuk sorga!". Lalu nabi Isa a.s. menjawab: "Jangan kamu bertutur-kata selama-lamaya!".
Maka mereka menjawab: "Kami tidak sanggup demikian".
Lalu nabi Isa a.s. berkata: "Jangan kamu bertutur-kata, selain yang kebajikan". Nabi Sulaiman bin Daud a.s. bersabda: "Kalau berkata itu perak, maka diam itu emas".
Dari Al-Barra' bin 'Azib, yang mengatakan: "Seorang Arab desa datang pada Nabi s.a.w., lalu berkata: "Tunjukkanlah kepadaku suatu amalan, yang membawa aku masuk sorga!".
Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

(Ath'imil-jaa-i'a wasqidh-dham 'aana wa'mur bil-maruufi wanha 'anil-munkari fa in lam tuthiq fa-kuffa lisaanaka illaa min khair).
Artinya: "Berilah makan orang yang lapar dan berilah minum orang yang haus! Suruhlah yang baik (amar ma'ruf) dan laranglah yang munkar (nahi munkar)! Jikalau engkau tidak sanggup, maka cegahlah lidahmu, selain yang kebajikan!" (3).
Nabi s.a.w. bersabda: "Simpanlah lidahmu, selain pada yang kebajikan! Karena dengan demikian, engkau dapat mengalahkan setan". (4).
Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah pada lidah setiap orang yang berkata. Maka hendaklah bertaqwa kepada Allah, manusia yang mengetahui apa yang dikatakannya!".
Nabi s.a.w. bersabda: "Apabila kamu melihat orang mu'min itu pendiam dan mempunyai kehormatan diri, maka dekatilah dia! Karena ia akan mengajarkan ilmu-hikmah". (5).
Ibnu Mas'ud berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Manusia itu tiga macam: yang mendapat pahala, yang selamat dari dosa dan yang binasa. Yang mendapat pahala, ialah yang mengingati Allah (berzikir akan Allah). Yang

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Baihaqi dari Anas, dengan sanad dla'if.
(3) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dengan isnad baik.
(4) Dirawikan Ibnu Hibban dari Abi Dzar.
(5) Dirawikan Ibnu Majah dari Ibnu Khallad.

selamat dari dosa, ialah yang diam. Dan yang binasa, ialah yang masuk dalam perbuatan batil". (1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya lidah orang mu'min itu dibelakang hatinya. Apabila ia berkehendak mengatakan sesuatu, niscaya dipahaminya dengan hatinya.
Kemudian, dilalukannya dengan lidahnya. Dan lidah orang munafiq itu, dihadapan hatinya. Apabila ia bercita-cita akan sesuatu, niscaya dilalukannya dengan lidahnya dan tidak dipahaminya dengan hatinya" (2).
Nabi Isa a.s. bersabda: "Ibadah itu sepuluh bahagian. Sembilan bahagian daripadanya pada diam. Dan sebahagian lagi pada lari dari manusia".
Nabi kita s.a.w. bersabda: "Barangsiapa banyak perkataannya, niscaya banyak terperosoknya. Barangsiapa banyak terperosoknya, niscaya banyak dosanya. Dan barangsiapa banyak dosanya, niscaya neraka lebih utama baginya" (3).
Dari *atsar (ucapan para sahabat)*, diantaranya, ialah: Abubakar Siddiq r.a. meletakkan batu kecil pada mulutnya, untuk mencegah dirinya dari berkata-kata. Ia menunjukkan kepada lidahnya dan berkata: "Inilah yang mendatangkan kepadaku hal-hal kebinasaan".
Abdullah bin Mas'ud berkata: "Demi Allah, yang tiada disembah, selain DIA. Tiadalah sesuatu yang lebih memerlukan kepada lamanya ditahan, selain lidah".
Ibnu Thaus berkata: "Lidahku itu binatang buas. Jikalau aku lepaskan, niscaya ia makan aku".
Wahab bin Munabbih berkata tentang hikmah keluarga Daud a.s., bawa menjadi hak kewajiban orang yang berakal, mengetahui keadaan zamannya, menjaga lidahnya dan menghadapi dengan baik persoalannya".
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Tiada memahami agamanya yang tiada menjaga lidahnya".
Al-Auza'i berkata: "Khalifah Umar bin Abdul-aziz r.a. menulis surat kepada kami, yang bunyinya sebagai berikut:-
"Adapun kemudian, sesungguhnya orang yang banyak mengingati mati, niscaya rela dengan mendapat sedikit dari dunia. Dan orang yang menghitung perkataannya dari perbuatannya, niscaya sedikitlah perkataannya, kecuali pada yang diperlukannya".
Setengah mereka berkata: "Diam itu mengumpulkan dua kelebihan bagi seseorang: selamat pada agamanya dan memahami tentang temannya".
Muhammad bin Wasi' berkata kepada Malik bin Dinar: "Hai Abu Yahya! Menjaga lidah itu lebih sukar bagi manusia, daripada menjaga dinar dan dirham (harta)".
Yunus bin 'Ubaid berkata: "Tiada seseorang manusia yang lidahnya diatas

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dan Abu Yu'la dari Abi Sa'Id Al-Khudri.
(2) Dirawikan Al-Kharaithi dari Al-Hasan Al-Bashari.
(3) Dirawikan Abu Na'im dari Ibnu 'Umar dengan sanad dla'if.

yang baik, melainkan aku melihat kebaikan itu pada amalannya yang lain".

Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Suatu kaum (golongan) berkata-kata disamping Mu'awiah bin Abi Sufyan. Dan Al-Ahnaf bin Qais itu diam. Lalu Mu'awiah bertanya kepada Al-Ahnaf: "Bagaimana engkau, hai Aba Bahr, tiada berkata-kata?". Lalu Al-Ahnaf menjawab: "Aku takut kepada Allah, jikalau aku bohong dan aku takut kepada engkau, jikalau aku benar".

Abubakar bin 'Ayyasy berkata: "Berkumpullah empat orang raja, yaitu: raja India, raja Cina raja Parsia (Kisra) dan raja Rum (Kaiser). Salah seorang mereka berkata: "Aku menyesal terhadap apa yang sudah aku katakan dan tidak menyesal terhadap apa yang tidak aku katakan". Yang lain berkata pula: "Aku apabila berkata-kata dengan suatu perkataan, maka perkataan itu menguasai aku dan aku tiada menguasainya. Dan apabila aku tiada berkata-kata dengan perkataan itu, maka aku menguasainya dan ia tiada menguasai aku". Yang ketiga berkata: "Aku heran terhadap orang yang berbicara, jikalau perkataannya itu kembali kepadanya, niscaya mendatangkan kemelaratan baginya. Dan jikalau tidak kembali, niscaya tiada bermanfaat baginya". Raja yang keempat berkata. "Aku lebih sanggup menolak apa yang tidak aku katakan, daripada menolak apa yang aku katakan".

Ada yang mengatakan, bahwa Al-Mansur bin Al-Mu'taz tinggal, tidak berkata-kata dengan sepatah katapun sesudah shalat 'Isya, selama empatpuluh tahun. Ada yang mengatakan, bahwa Ar-Rabi' bin Khaisan tidak berkata-kata dengan perkataan dunia, selama duapuluh tahun. Apabila pagi hari, ia meletakkan tinta, kertas dan pena, lalu semua yang diucapkannya ditulisnya. Kemudian, ia memperhitungkan dirinya pada sore hari.

Kalau anda bertanya: kelebihan besar ini bagi diam, apa sebabnya? Maka ketahuilah, bahwa sebabnya adalah banyaknya bahaya lidah, dari kesalahan, bohong, mengupat, lalat merah, ria, nifaq (sifat bermua dua), perkataan keji, perbantahan, membersihkan diri, terjun dalam perbuatan batil, permusuhan, perbuatan yang sia-sia, menyeleweng, menambahkan, mengurangi, menyakiti orang lain dan merusak kehormatan orang (membuka hal-hal yang seharusnya ditutup).

Inilah bahaya yang banyak. Dan yang menghalau kepada lidah, yang tidak berat bagi lidah. Mempunyai keenakan pada hati. Ada penggerak-penggerak dari sifat (tabi'at) manusia dan dari setan. Orang yang terjun pada hal-hal diatas, sedikitlah yang sanggup menahan lidahnya. Lalu dilepaskannya menurut yang disukainya dan ditahannya dari yang tiada disukainya. Yang demikian itu termasuk pengetahuan yang sulit, sebagaimana akan datang uraiannya.

Terjun dalam hal-hal tersebut itu berbahaya. Dan pada diam itu selamat. Maka karena itulah, besar keutamaan diam. Dan ini bersama yang terkan-

dung dalam diam itu, yaitu: terkumpulnya cita-cita, tetapnya kehormatan diri, penggunaan waktu untuk berfikir, untuk berzikir dan untuk beribadah, selamat dari mengikutkan kata kata pada urusan duniawi dan dari hitungannya (hisabnya) dihari akhirat. Allah Ta'ala berfirman:-

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ . (سورة ق - آية ١٨)

(Maa jalfidlu min qaulin illaa ladai-hi raqiibun 'a-tiid).
Artinya: "Tiada suatu perkataan yang diucapkan - manusia - malainkan didekatnya ada pengawas, siap sedia (mencatatnya)". S. Qaf, ayat 18.
Ada suatu hal yang menunjukkan kepada engkau atas utamanya selalu diam, yaitu: bahwa perkataan itu empat bahagian:-

1. Melarat semata-mata.
2. Manfa'at semata-mata.
3. Ada padanya melarat dan manfa'at.
4. Tidak ada padanya melarat dan manfa'at.

Adapun yang melarat semata-mata, maka haruslah diam daripadanya. Begitu pula yang padanya melarat. Dan manfa'at itu tidak sempurna dengan adanya melarat. Adapun yang tak ada padanya manfa'at dan melarat, maka itu hal yang sia-sia. Berbuat dengan hal yang sia-sia itu membuang-buang waktu. Dan itu adalah kerugian yang sebenarnya. Maka tinggal lagi *bahagian keempat.* Berguguranlah tiga-perempat perkataan dan tinggallah seperempat. Dan yang seperempat ini ada pula bahayanya. Karena bercampur dengan perkataan, yang ada padanya dosa, yaitu: ria yang sangat halus, berbuat-buat perkataan, mengupat, membersihkan diri dari perkataan sia-sia, suatu percampuran yang sukar diketahui. Maka manusia berada dalam keadaan bahaya.
Barang siapa mengetahui bahaya lidah yang halus-halus, sebagaimana yang akan kami sebutkan, niscaya pasti ia mengetahui, bahwa apa yang disebutkan oleh Nabi s.a.w. adalah uraian ucapan, dimana beliau bersabda:-

(Man shamata najaa).
Artinya: "Barangsiapa diam, niscaya ia terlepas dari bahaya". (1)
Sesungguhnya, demi Allah, sudah pasti dianugerahkan kepada Nabi s.a.w. mutiara hikmah dan kata-kata yang menghimpunkan segala maksud. Dan tiada yang mengetahui pengertian-pengertian yang melaut luasnya yang terkandung dibawah satu-satu kalimat-ucapannya, selain ulama-ulama tertentu. Apa yang akan kami sebutkan nanti tentang bahaya-bahaya dan kesulitan

(1) Hadits ini sudah diterangkan dulu.

menjaganya, akan memperkenalkan kepada anda hakikatnya itu, insya Allah Ta'ala. Dan kami sekarang akan menghitung bahaya-bahaya lidah. Akan kami mulai dengan yang seringan-ringannya dan akan kami mendaki kepada yang sedikit lebih berat. Dan akan kami akhiri memperkatakan tentang mengupat, lalat merah dan dusta. Karena amat panjang untuk meninjau pada hal-hal tersebut. Yaitu: *duapuluh bahaya.* Maka ketahuilah yang demikian, niscaya anda akan memperoleh petunjuk dengan pertolongan Allah Ta'ala.

BAHAYA PERTAMA: perkataan pada yang tidak memerlukan.

Ketahuilah, bahwa keadaan anda yang paling baik, ialah bahwa anda memelihara kata-kata anda dari semua bahaya yang sudah kami sebutkan dahulu, yaitu dari mengupat, lalat-merah, bohong, berbantah, bertengkar dan lain-lain sebagainya. Dan anda berkata-kata mengenai *yang mubah* (yang diperbolehkan), yang tidak ada sekali-kali mendatangkan melarat atas anda dan atas orang muslim. Kecuali anda berkata-kata dengan apa yang tidak anda perlukan. Dan tak ada hajat keperluan padanya. Maka anda sudah menyia-nyiakan waktu anda. Dan mengadakan *perhitungan (hisab)* terhadap perbuatan lidah anda. Dan anda menggantikan sesuatu yang kurang baik, dengan yang baik. Karena jikalau anda alihkan masa berkata-kata itu kepada berfikir, niscaya kadang-kadang akan membukakan bagi anda pemberian rahmat Allah ketika berfikir yang besar faedahnya. Jikalau anda membaca *tahlil* (mengucapkan "Laa ilaaha i'llallaah), berzikir dan mengucapkan tasbih kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, niscaya adalah lebih baik bagi anda. Berapa banyak kalimat yang dapat dibangun istana dalam sorga. Siapa yang sanggup mengambil satu dari gudang-gudang, lalu diambilnya tempat itu menjadi tempat tanah, yang tidak dimanfa'atkannya, niscaya ia merugi, kerugian yang nyata.

Inilah contoh orang yang meninggalkan zikir kepada Allah Ta'ala dan berbuat dengan perbuatan yang diperbolehkan, yang tidak diperlukannya. Karena walaupun ia tidak berdosa, tetapi ia merugi, dimana telah lenyap keuntungan besar dengan berzikir kepada Allah Ta'ala.

"Sesungguhnya orang mu'min itu, diamnya adalah berpikir, pandangannya, adalah ibarat dan tutur-katanya adalah zikir", begitulah Nabi s.a.w. bersabda (1).

Bahkan modal seorang hamba Allah itu, ialah: *waktunya*. Manakala diarahkannya waktunya itu kepada yang tidak diperlukannya dan tidak disimpannya untuk pahala diakhirat, maka sesungguhnya ia sudah menyia-nyiakan modalnya. Karena inilah, Nabi s.a.w. bersabda:-

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak pernah menjumpai hadits ini.

(Min husni islaamil-mar-i tarkuhu maa laa ya'niih).
Artinya: "Diantara bagusnya Islam manusia itu, ialah meninggalkan apa yang tidak diperlukannya". (1).
Bahkan tersebut pada hadits yang lebih berat dari yang tadi, dimana Anas berkata: "Seorang anak-anak dari kami (golongan Anshar) telah shahid pada hari perang Uhud. Lalu kami dapati diatas perutnya batu terikat, lantaran lapar. Maka ibunya menyapu tanah dari mukanya, seraya berkata: "Selamat, sorga bagimu wahai anakku!". Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Dimana engkau tahu?. Mungkin ia berkata-kata yang tak diperlukan dan ia tidak berkata-kata, apa yang tidak mendatangkan melarat baginya". (2).
Pada hadits lain tersebut: "Bahwa Nabi s.a.w. kehilangan Ka'ab bin 'Ajrah. Lalu beliau tanyakan dimana Ka'ab sekarang. Mereka menjawab: "Ia sakit". Lalu Nabi s.a.w. keluar berjalan, sehingga sampai kepada Ka'ab. Sewaktu Nabi s.a.w. masuk ketempat Ka'ab, lalu beliau bersabda: "Gembiralah, hai Ka'ab!". Maka sahut ibu Ka'ab: "Selamat, bagimu sorga, hai Ka'ab!". Lalu Nabi s.a.w. bertanya: "Siapakah wanita yang bersumpah ini terhadap Allah?". Ka'ab menjawab: "Ibuku, wahai Rasulu'llah!". Lalu Nabi s.a.w. menyambung: "Apakah yang memberitahukan kepada engkau, wahai Ibu Ka'ab?. Mungkin Ka'ab berkata perkataan yang tidak diperlukan atau tidak berkata yang diperlukan". (3).
Artinya: sesungguhnya sorga itu disediakan bagi orang yang tidak *kena hisab* (hitungan amal pada hari akhirat). Orang yang berkata-kata, mengenai yang tidak diperlukan, niscaya ia kena hisab amal, walaupun perkataannya pada yang diperbolehkan (mubah). Maka tidak disediakan sorga serta adanya perdebatan pada hisab itu. Sesungguhnya itu adalah semacam azab.
Dari Muhammad bin Ka'ab, yang mengatakan: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya orang pertama yang masuk dari pintu ini, ialah seorang laki-laki dari penduduk sorga".(4). Maka masuklah Abdullah bin Salam. Lalu bangunlah beberapa orang sahabat Rasulu'llah menyambutnya, seraya mereka menerangkan kepadanya demikian. Mereka berkata kepada Abdullah bin Salam: "Terangkanlah kepada kami, amal yang terpercaya pada dirimu, yang engkau harapkan!". Maka Abdullah bin Salam menjawab: "Sesunguhnya aku ini orang yang lemah. Dan amal yang terpercaya, yang aku harapkan pada Allah, ialah: selamat dada(iman)dan meninggalkan apa yang tidak penting (perlu) bagiku."
Abu Dzar berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda kepadaku: "Apakah aku tidak memberitahukan kepadamu, amal yang ringan pada badan dan berat pada timbangan?". Lalu aku menjawab: Belum, wahai Rasulu'llah!". Maka Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Yaitu: diam, bagus akhlak dan meninggalkan

---

(1) Diriwayatkan Al-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan At- Tirmizi dari Anas, secara singkat.
(3) Diriwayatkan Ibnu Abid-Dun-ya dari Ka'ab bin 'Ajrah dengan inad bagus.
(4) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan ini hadits mursal.

apa yang tidak penting bagimu"(1).
Mujahid berkata: "Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: "Ada lima hal, yang lebih aku sukai, melebihi dari kuda yang sudah disiapkan untuk didikenderai, yaitu:-*Pertama jangan engkau berkata-kata* pada yang tidak penting bagi engkau. Karena itu adalah hal yang berlebihan (tidak penting) dan tidak aman engkau dari dosa dan jangan engkau berkata-kata pada yang tipenting bagi engkau, sebelum engkau mendapat tempat bagi perkataan itu. Karena banyak orang yang berkata-kata tentang sesuatu yang penting baginya, yang diletakkannya pada bukan tempatnya. Lalu ia menghadapi kesulitan.

Kedua: jangan engkau bertengkar dengan orang yang lemah-lembut dan orang yang bodoh. Karena orang yang lemah lembut itu, akan marah kepada engkau dalam hatinya dan orang yang bodoh akan menyakiti engkau dengan lidahnya.

Ketiga: sebutlah temanmu apabila ia jauh dari engkau, dengan perkataan yang engkau sukai, ia menyebut engkau. Dan ma'afkanlah dia dari apa yang engkau sukai ia mema'afkan engkau.

Keempat: bergaullah dengan teman engkau dengan cara yang engkau sukai ia bergaul dengan engkau.

Kelima: berbuatlah sebagai perbuatan seseorang yang tahu bahwa perbuatan itu dibalas dengan baik dan disiksa dengan dosa".

Orang bertanya kepada Lukmanul-hakim: "Apakah falsafah hidupmu (hikmahmu)?". Lukmanul-hakim menjawab: "Aku tidak bertanya tentang sesuatu yang telah memadai bagiku. Dan aku tidak memberatkan diriku akan sesuatu yang tidak penting bagiku".

Muriq Al-'Ajli berkata: "Suatu hal, aku sudah mencarinya semenjak duapuluh tahun yang lalu, tetapi aku tidak memperolehnya. Dan aku tidak meninggalkan mencarinya". Lalu mereka bertanya: "Apakah hal itu?". Maka Muriq menjawab: "Diam daripada yang tidak penting bagiku"

Umar r.a. berkata: "Jangan engkau datangi sesuatu yang tidak penting bagi engkau! Asingkanlah diri dari musuh engkau! Awasilah teman engkau dari orang banyak, kecuali orang yang kepercayaan! Tidak ada orang yang kepercayaan, selain orang yang takut akan Allah Ta'ala. Jangan engkau temani orang zalim, nanti engkau memperoleh pengetahuan dari kezalimannya! Jangan engkau perlihatkan kepadanya rahasia engkau! Dan bermusyawarahlah tentang urusan engkau dengan mereka yang takut akan Allah Ta'ala".

Batas perkataan tentang yang tidak penting bagi engkau, ialah: bahwa engkau berkata-kata dengan perkataan, dimana jikalau engkau diam dari perkataan itu, niscaya engkau tidak berdosa. Dan tidak mendatangkan melarat bagi engkau dalam hal dan harta apa pun. Umpamanya: engkau duduk ber-

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya, dengan sanad yang terputus (munqathi).

sama orang banyak. Lalu engkau sebutkan kepada mereka tentang perjalanan engkau dan apa yang engkau lihat dalam perjalanan itu, mengenai gunung-gunung, sungai-sungai, kejadian-kejadian yang terjadi atas diri engkau, apa yang engkau rasakan baik, dari hal makanan dan pakaian dan apa yang engkau merasa heran tentang kepala-kepala kampung dan peristiwa-peristiwa mereka.

Inilah hal-hal, jikalau engkau diam daripadanya, niscaya engkau tidak berdosa dan tidak melarat. Apabila engkau berusaha sungguh-sungguh, sehingga ceritera engkau itu tidak bercampur dengan tambahan, dengan kekurangan dan dengan pembersihan diri, dimana merasa bangga dengan menyaksikan hal-hal yang besar dan tidak ada pula mencaci seseorang dan mencela sesuatu dari apa yang dijadikan oleh Allah Ta'ala, maka meskipun demikian semuanya, engkau adalah menyia-nyiakan waktu engkau. Semoga engkau selamat dari bahaya-bahaya yang telah kami sebutkan itu!

Diantara jumlah bahaya tersebut, bahwa engkau bertanya kepada orang lain tentang yang tidak penting bagi engkau. Maka dengan pertanyaan itu, engkau menyia-nyiakan waktu engkau. Dan engkau bawa pula teman engkau itu dengan jawaban tadi, kepada menyia-nyiakan waktunya. Dan ini, apabila hal itu tidak mendatangkan bahaya pada pertanyaan tersebut. Dan kebanyakan pertanyaan, ada bahayanya. Sesungguhnya engkau menanyakan orang lain tentang ibadahnya-umpamanya-, lalu engkau bertanya: "Adalah engkau berpuasa?". Kalau ia menjawab: "Ada!", maka orang itu menampakkan ibadahnya. Lalu masuklah ria kepadanya. Jikalau tidak masuk ria, niscaya ibadahnya jatuh dari pembukuan rahasia. Dan ibadah rahasia itu, melebihi dari ibadah terang (yang diperlihatkan) dengan beberapa tingkat.

Dan kalau ia menjawab: "Tidak!", maka orang itu membohong. Dan kalau ia diam (tidak menjawab), maka ia menghina engkau. Dan engkau merasa sakit dengan demikian. Dan kalau ia mencari helah untuk menolak jawaban, niscaya ia memerlukan kepada tenaga dan letih. Maka sesungguhnya engkau telah kemukakan kepadanya pertanyaan, adakalanya karena ria atau bohong atau menghina atau untuk memayahkannya pada mencari helah untuk menolak. Dan begitu pula pertanyaan engkau pada ibadah-ibadah lainnya.

Demikian juga, pertanyaan engkau dari hal perbuatan ma'siat dan dari tiap-tiap yang disembunyikannya dan ia malu daripadanya. Dan pertanyaan engkau tentang apa yang dibicarakan orang lain, lalu engkau bertanya kepadanya: "Apa yang anda katakan? Dan pada soal apa anda sekarang?". Begitu pula engkau melihat manusia dijalan, lalu engkau bertanya: "Dari mana?". Kadang-kadang ada sesuatu yang melarangnya untuk disebutkannya. Kalau disebutkannya, niscaya ia merasa sakit dan merasa malu. Dan kalau ia tidak menyebut dengan benar, niscaya ia jatuh dalam kedustaan. Dan adalah engkau yang menjadi sebabnya.

Begitu pula, engkau bertanya tentang sesuatu persoalan, yang tidak perlu bagi engkau. Dan yang ditanya itu, kadang-kadang tidak membolehkan bagi dirinya, untuk mengatakan: "Aku tidak tahu!". Lalu ia menjawab tanpa melihat lebih jauh.

Aku tidak maksudkan dengan kata-kata yang tidak penting itu, segala jenis yang tersebut. Karena perkataan itu berlaku padanya dosa atau melarat. Contoh perkataan yang tidak penting, ialah apa yang dirawikan, bahwa Lukmanulhakim masuk ketempat Nabi Daud a.s. Dan Nabi Daud a.s. itu sedang menjahit baju besinya. Dan Lukmanulhakim belum pernah melihat baju besi sebelum hari itu. Lalu ia amat heran dari apa yang dilihatnya. Ia bermaksud menanyakannya yang demikian. Tetapi dilarang oleh *hikmahnya* (kebijaksanaannya). Maka ia menahan dirinya dan tidak ditanyakannya.

Tatkala telah siap, lalu Nabi Daud a.s. berdiri dan memakai baju besi itu. Kemudian ia berkata: "Bagus sekali baju besi ini untuk perang".

Maka Lukman menjawab: "Diam itu suatu hukum dan sedikitlah yang melaksanakannya".

Artinya: pengetahuan itu berhasil, tanpa ditanyakan. Lalu tidak memerlukan kepada pertanyaan. Ada yang mengatakan, bahwa Lukman pulang pergi kepada Daud a.s. selama setahun. Ia bermaksud mengetahui yang demikian, tanpa bertanya.

Inilah dan contoh-contohnya, dari pertanyaan-pertanyaan, apabila tak ada padanya melarat, tidak merusakkan rahasia yang tertutup, tidak menjerumuskan kedalam ria dan bohong. Dan itu termasuk apa yang tidak penting. Dan meninggalkannya termasuk kebagusan Islam seseorang.

Itulah batasnya!

Adapun sebab yang membangkitkan kepada berkata-kata, ialah: ingin mengetahui apa yang tidak perlu kepadanya. Atau berbanyak perkataan, kepada jalan berkasih-kasihan. Atau mengisi waktu dengan ceritera-ceritera hal-ihwal yang tidak berfaedah.

Obatnya semua itu, ialah: tahu bahwa mati berada dihadapannya. Ia bertanggung jawab dari setiap perkataan yang diucapkannya. Nafasnya itu adalah modalnya. Lidahnya itu jala, yang sanggup untuk menangkap bidadari. Maka menyia-nyiakan yang demikian dan membuang-buang waktunya, adalah kerugian yang nyata.

Inilah obatnya dari segi pengetahuan!

Adapun dari segi amal, maka ialah: mengasingkan diri atau meletakkan batu-kecil pada mulutnya. Membiasakan dirinya diam dari sebahagian yang penting baginya. Sehingga terbiasalah lidahnya, meninggalkan hal yang tidak penting. Dan mengendalikan lidah dalam hal ini bagi orang yang tidak mengasingkan diri, adalah sulit sekali.

BAHAYA KEDUA: perkataan yang berlebihan.

Itu juga tercela. Dan ini termasuk turut campur pada yang tidak penting dan menambah pada yang penting sekedar perlu. Karena orang yang mementingkan sesuatu itu mungkin ia menyebutkannya dengan perkataan pendek. Dan mungkin membesarkannya, menetapkan dan mengulang-ulanginya. Dan manakala tercapai maksudnya dengan sepatah kata, lalu disebutnya dua patah kata. Maka kata kedua itu berlebihan, Artinya: berlebihan dari keperluan.

Itu juga tercela, karena apa yang tersebut dahulu, walaupun tak ada dosa dan melarat padanya. 'Atha' bin Abi Rabah berkata: "Bahwa orang-orang sebelum kamu, tidak suka akan perkataan yang berlebihan. Mereka menghitung kata-kata yang berlebihan, selain Kitab Allah Ta'ala dan Sunnah Rasulu'llah s.a.w. atau amar ma'ruf atau nahi munkar atau engkau memperkatakan keperluan engkau dalam kehidupan engkau, yang tidak boleh tidak. Adakah engkau membantah, bahwa terhadap diri engkau ada para malaikat yang menjaga, yang menulis amalan, duduk dikanan dan dikiri? Apa saja perkataan yang diucapkan, ada padanya yang mengawas dan yang mencatat. Apakah seseorang engkau tidak malu, apabila disiarkan lembarannya yang di-imla'-kan (didiktekan) oleh permulaan siangnya, adalah kebanyakan padanya tiada menyangkut dengan urusan Agama dan dunianya?"

Dari sebahagian sahabat, ada yang mengatakan: "Bahwa seseorang yang akan berkata-kata dengan aku dengan suatu perkataan, dimana jawabannya lebih menyukakan aku, dibandingkan dengan air dingin bagi orang yang haus, maka aku tingalkan jawaban itu. Karena takut jawaban itu perkataan yang berlebihan".

Matraf bin Abdullah berkata: "Hendaklah kebesaran Allah itu agung dalam hatimu! Maka janganlah engkau menyebutkanNya, pada seumpama perkataan salah seorang kamu untuk anjing dan keledai: "Wahai Allah, Tuhanku! Hinakanlah dia!". Dan kata-kata lain yang serupa dengan itu".

Ketahuilah, bahwa perkataan yang berlebihan itu tidak terhingga banyaknya. Tetapi yang penting itu, terhingga pada Kitab Allah Ta'ala. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:-

Artinya: "Tiadalah mendatangkan kebaikan banyaknya rapat-rapat rahasia mereka, tetapi yang mendatangkan kebaikan, orang-orang yang menyuruh bersedekah, menyuruh berbuat baik atau menyuruh mendamaikan manusia".S.An-Nisa', ayat 114.

Nabi s.a.w. bersabda:

طُوبَى لِمَنْ أَمْسَكَ الْفَضْلَ مِنْ لِسَانِهِ وَأَنْفَقَ الْفَضْلَ مِنْ مَالِهِ.

(Thuubaa li-man amsakal-fadl-la min lisaanihi wa anfaqal-fadhla min ma - lih).
Artinya: "Berbahagialah orang yang menahan kelebihan dari lidahnya dan membelanjakan kelebihan dari hartanya". (1).
Maka perhatikanlah, bagaimana manusia memutar-balikkan keadaan pada yang demikian. Mereka menahan kelebihan harta dn melepaskan kelebihan lidah. Dari Matraf bin Abdullah, dari ayahnya, yang mengatakan: "Aku datang pada Rasulu'llah s.a.w., yang sedang berada dalam kaum keluarga Bani 'Amir. Lalu mereka itu berkata: "Engkau bapa kami! Engkau penghulu kami!. Engkau mempunyai banyak kelebihan dari kami! Engkau lebih gagah dari kami! Engkau pelupuk mata yang cemerlang! Engkau...... engkau......!".
Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Katakanlah perkataanmu! Jangan kamu diumbang-ambingkan oleh setan!' (2).
Hadits ini menunjukkan, bahwa lidah apabila dilepaskan dengan pujian, meskipun benar, maka ditakuti akan diumbang-ambingkan oleh setan, kepada kata-kata tambahan yang tidak diperlukan.
Ibnu Mas'ud berkata: "Aku peringatkan kamu akan kelebihan perkataanmu. Mencukupilah perkataan seseorang manusia, yang menyampaikan akan hajat-keperluannya".
Mujahid berkata: "Bahwa perkataan itu untuk ditulis. Sehingga seorang laki-laki, untuk mendiamkan anaknya, lalu mengatakan: "Aku akan belikan untukmu itu-itu ...., maka ia akan dituliskan: *pembohong*".
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Hai anak Adam! Dibentangkan sebuah lembaran untukmu. Diwakilkan dengan lembaran itu, dua orang malaikat yang mulia, yang akan menuliskan semua amal-perbuatanmu. Maka berbuatlah apa yang kamu kehendaki! Engkau perbanyakkan atau engkau sedikitkan!".
Diriwayatkan, bahwa Nabi Sulaiman a.s. mengutus sebahagian jin ifritnya. Dan ia mengutus serombongan manusia yang akan melihat apa yang dikatakan oleh jin ifrit itu. Dan mereka akan menerangkannya kepada Sulaiman a.s. Lalu mereka menerangkan kepada Nabi Sulaiman a.s., bahwa jin ifrit itu melalui sebuah pasar. Lalu ia mengangkat kepalanya kelangit. Kemudian, ia melihat kepada manusia banyak dan menggerakkan kepalanya. Maka Sulaiman a.s. bertanya kepada jin ifrit itu tentang yang demikian. Lalu jin itu menjawab: "Aku heran dari hal malaikat diatas kepala manusia. Alangkah cepatnya mereka itu menulis. Dan dari mereka yang berada

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dan lain-lain.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya.

dibawah manusia, alangkah cepatnya mereka itu me-imla'-kan (mendiktekan)".

Ibrahim At-Taimy berkata: "Apabila orang mukmin itu bermaksud berbicara, niscaya ia perhatikan. Kalau ada yang bermanfa'at baginya, maka ia berkata. Kalau tidak, niscaya ia menahan lidahnya dari berkata. Orang zalim, lidahnya terus-menerus terlepas".

Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Barangsiapa banyak perkataannya, niscaya banyak bohongnya. Barangsiapa banyak hartanya, niscaya banyak dosanya. Dan barang siapa buruk akhlaknya, niscaya ia menyiksakan dirinya".

Amr bin Dinar berkata: "Seorang laki-laki berkata-kata disamping Nabi s.a.w. Lalu ia membanyakkan perkataannya itu. Maka Nabi s.a.w. bertanya kepadanya: "Berapa adanya dinding yang menghambat lidahmu?". Laki-laki itu menjawab: "Dua bibirku dan gigi-gigiku". Lalu Nabi S.a.w. menyambung: "Apakah pada yang demikian, engkau tiada mempunyai sesuatu yang dapat menolak perkataanmu?" (1).

Pada suatu riwayat, bahwa Nabi s.a.w. bersabda yang demikian, pada seorang laki-laki yang memuji-muji Nabi s.a.w. Lalu perkataannya itu terlalu bersangatan dan panjang. Kemudian Nabi s.a.w. bersabda: "Tiada diberikan kepada seseorang akan kejahatan dari kelebihan pada lidahnya".

Umar bin Abdul-aziz r.a. berkata: "Sesungguhnya mencegah aku dari banyak berkata-kata, karena takut membanggakan diri".

Setengah ahli hikmah (hukama') berkata: "Apabila seseorang berada pada suatu majlis, lalu mena'jubkannya oleh pembicaraan, maka hendaklah ia diam! Dan jikalau ia diam, lalu mena'jubkannya oleh diam, maka hendaklah ia berkata-kata!".

Yazid bin Abi Habib berkata: "Diantara fitnah orang yang berilmu (orang alim), ialah: berkata-kata lebih disukainya daripada mendengar. Kalau tidak diperolehnya orang yang memadai baginya, maka pada mendengar itu selamat dan pada berkata-kata itu, penghiasan, penambahan dan pengurangan".

Ibnu Umar berkata: "Sesungguhnya yang lebih berhak dibersihkan oleh seseorang, ialah: *lidahnya*".

Abud-Darda' melihat seorang wanita tajam lidah. Lalu berkata: "Kalau wanita ini bisu, adalah lebih baik baginya".

Ibrahim An-Nakha'i berkata: "Manusia dibinasakan oleh dua sifat: kelebihan harta dan kelebihan perkataan".

Inilah kecelakaan kelebihan perkataan, banyaknya dan sebabnya yang menggerakkan kepadanya. Dan obatnya, ialah tidak mendahului pada perkataan, mengenai yang tidak penting!.

BAHAYA KETIGA: bercakap kosong pada yang batil.

Yaitu: perkataan pada perbuatan ma'siat, seperti: menceriterakan hal-keadaan wanita, hal keadaan tempat minuman khamar, tempat orang-orang fa-

(1) Diriwayatkan Ibnu Abid-Dun-ya, hadits mursal. Orang-orangnya kepercayaan.

sik, kesenangan orang-orang kaya, keperkasaan raja-raja, tempat-tempat resmi mereka yang tercela dan hal-ihwal mereka yang tidak disukai.
Maka semua itu termasuk diantara yang tidak halal bercakap kosong padanya. Dan itu: *haram*.
Adapun berkata-kata pada yang tidak penting atau lebih banyak daripada yang penting, maka itu adalah meninggalkan yang utama. Dan tak ada haram padanya. Benar, bahwa orang yang banyak berkata-kata pada yang tidak penting, niscaya ia tiada akan aman daripada bercakap kosong pada yang batil. Dan kebanyakan manusia itu suka duduk-duduk, untuk bersenang-senang dengan percakapan. Dan perkataannya tidak melampaui untuk bersedap-sedap memperkatakan kehormatan orang lain atau bercakap kosong pada yang batil.
Macamnya yang batil itu, tidak mungkin dihinggakan, karena banyaknya dan bermacam-macam.Maka karena itulah, tiada yang melepaskan dari bermacam-macam batil itu, selain dengan menyingkatkan perkataan kepada yang penting dari kepentingan - kepentingan Agama dan dunia.
Dalam jenis ini, terjadilah kata-kata yang membinasakan yang punya kata-kata itu, pada hal ia memandang enteng akan kata-kata tersebut, Bilal bin Al-Harts berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya orang berkata-kata dengan perkataan dari kerelaan Allah, akan apa yang disangkanya, bahwa perkataan itu akan sampai apa yang sampai, maka Allah menulis dengan perkataan itu akan kerelaanNya sampai kepada hari kiamat. Dan sesungguhnya orang yang berkata-kata dengan perkataan dari kemarahan Allah, akan apa yang disangkanya, bahwa perkataan itu, akan sampai apa yang sampai, maka Allah menuliskan kemarahanNya kepada orang itu sampai hari kiamat". (1).
'Alqamah berkata: "Berapa banyak perkataan yang melarang aku mengatakannya, oleh hadits Bilal bin Al-Harts diatas ini".
Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya orang yang berkata-kata dengan perkataan yang menertawakan teman-teman duduknya, maka ia akan jatuh dengan perkataan itu, lebih jauh dari bintang Surayya". (2).
Abu Hurairah berkata: "Sesungguhnya orang yang berkata-kata dengan perkataan, yang tiada dijumpainya bagi perkataan itu hal yang penting, maka ia akan jatuh dalam neraka jahannam. Dan sesungguhnya, orang yang berkata-kata dengan perkataan, apa yang dijumpainya bagi perkataan itu, hal yang penting, maka ia diangkat oleh Allah kedalam sorga tertinggi".
Nabi s.a.w. bersabda: "Manusia yang terbesar dosanya pada hari kiamat, ialah orang yang paling banyak turut campur, dalam hal yang batil". (3). Ke-

---

(1) Dirawikan Ibnu Majah dan At-Tirmizi. Hadits ini hasan dan shahih.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abi Hurairah, dengan sanad hasan.
(3) Dirawikan, di antara lain oleh Ath-Thabrani dari Ibni Mas'ud, dengan sanad shahih.

pada hadits inilah diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:-

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ . (سورة المدثر - آية ٤٥)

(Wa kunnaa nakhuudlu ma'al-khaa-i-dliin).
Artinya: "Dan kami bercakap kosong bersama-sama dengan orang-orang yang bercakap kosong". S.Al-Muddatstsir, ayat 45.
Dan dengan firman Allah Ta'ala:-

فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ

(سورة النساء - آية ١٤٠)

(Fa laa taq-'uduu ma'ahum hattaa ya-khuudluu fii ha-diitsin ghai-rihi, innakum idzan mits-luhum).
Artinya: "Maka janganlah kamu duduk dekat mereka, kecuali kalau mereka masuk untuk pembicaraan yang lain. Kalau kamu berbuat begitu, tentulah kamu serupa dengan mereka".S.An-Nisa',ayat 140.
Salman Al-Farisi berkata: "Manusia yang terbanyak dosanya pada hari kiamat, ialah yang terbanyak perkataannya pada perbuatan ma'siat terhadap Allah".
Ibnu Sirin berkata: "Adalah seorang laki-laki dari *golongan anshar* (penduduk Madinah yang membantu Nabi s.a.w.) melalui suatu majlis orang-orang anshar itu. Lalu orang itu berkata kepada mereka: "Berwudlu lah (ambillah air sembahyang)! Karena sebahagian yang kamu katakan itu, lebih jahat dari hadats".
Inilah yang dikatakan bercakap kosong pada yang batil! Yaitu: dibalik apa yang akan diterangkan nanti, tentang: upatan, lalat merah, perkataan keji dan lainnya. Bahkan itu, bercakap kosong, pada menyebutkan hal-hal yang terlarang, yang telah dahulu adanya. Atau berpikir untuk sampai kepadanya, tanpa ada keperluan keagamaan kepada menyebutkannya.
Dan masuk pula pada yang demikian, bercakap bohong pada ceritera-ceritera bid'ah dan aliran-aliran yang merusak dan ceritera yang terjadi pada peperangan antara para sahabat Nabi s.a.w. dengan cara yang meragukan cacian terhadap sebahagian mereka.
Semua itu batil. Dan bercakap kosong padanya, adalah bercakap kosong pada yang batil. Kami bermohon pada Allah akan baiknya pertolongan dengan kasih sayang dan kemurahanNya!.

BAHAYA KEEMPAT: perbantahan dan pertengkaran.

Yang demikian itu terlarang. Nabi s.a.w. bersabda:-

لَا تُمَارِ أَخَاكَ وَلَا تُمَازِحْهُ وَلَا تَعِدْهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفَهُ .

(Laa tumaari akhaaka wa laa tumaazihhu wa laa ta'id-hu mau'idan fa tukhlifah).

Artinya: "Jangan kamu berbantah-bantahan dengan saudaramu, jangan kamu bersenda-gurau dan menjanjikan dengan dia sesuatu janji, lalu engkau menyalahi janji itu!".(1).
Nabi s.a.w. bersabda:

ذَرُوا الْمِرَاءَ فَإِنَّهُ لَا تُفْهَمُ حِكْمَتُهُ وَلَا تُؤْمَنُ فِتْنَتُهُ .

(Dza'rul-miraa-a fa innahu laa tufhamu hikmatuhu wa laa tu'ma-nu fitnatuh).
Artinya: "Tinggalkanlah perbantahan. Karena dengan perbantahan, tiada akan dipahami hikmah dan tidak akan aman dari fitnah". (2).
Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa meninggalkan perbantahan dan dia itu benar, niscaya dibangun suatu rumah baginya dalam sorga tertinggi. Dan barangsiapa meninggalkan perbantahan dan dia itu dalam hal yang batil, niscaya dibangun baginya suatu rumah ditengah-tengah sorga".(3)
Dari Ummi Salmah r.a., yang mengatakan: "Nabi s.a.w. bersabda: "Bahwa yang pertama-tama diberi-tahukan kepadaku oleh Tuhanku dan dilarang aku daripadanya, sesudah penyembahan berhala dan minum khamar, ialah: *mencaci orang". (4).*
Nabi s.a.w. bersabda pula: "Tiada sesatlah suatu golongan, sesudah mereka mendapat petunjuk Allah, selain oleh karena mereka suka bertengkar". (5).
Nabi s.a.w. bersabda pula: "Tiada akan sempurna hakikat iman bagi seseorang hamba, sebelum ia meninggalkan perbantahan, walaupun ia dipihak yang benar". (6).
Nabi s.a.w. bersabda pula: "Barangsiapa ada padanya enam perkara, niscaya ia sampai pada hakikat iman, yaitu: berpuasa pada musim panas, memukul musuh Allah dengan pedang, menyegerakan shalat pada hari hujan lebat, bersabar diatas semua musibah, meratakan wudlu' diatas semua tempat yang tidak disenangi dan meninggalkan perbantahan, walaupun ia benar". (7).
Az-Zubair berkata kepada puteranya: "Jangan kamu bertengkar dengan orang, dengan menggunakan Al-Qur-an! Karena kamu tiada akan sanggup menghadapi mereka. Akan tetapi haruslah kamu menggunakan Sunnah Nabi s.a.w."
Umar bin Abdul-aziz r.a. berkata: "Barangsiapa menjadikan agamanya alat

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas. Hadits ini sudah diterangkan dahulu.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abid-Darda', Anas bin Malik, Abi Amamah dan Wailah bin Al-Asqa' dengan isnad dla'if.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Anas.
(4) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya, Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dengan sanad dla'if.
(5) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Amamah dan dipandangnya shahih.
(6) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abu Hurairah dengan sanad dla'if.
(7) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Abi Malik Al-Asy'ari dengan sanad dla'if.

permusuhan, niscaya membanyakkan ia berpindah tempat".
Muslim bin Yassar berkata: "Jagalah kamu dari perbantahan! Karena perbantahan itu sa'at bodohnya orang berilmu. Dan pada sa'at itulah, setan berusaha supaya ia tergelincir".
Ada yang mengatakan, bahwa suatu kaum itu tiada akan sesat, karena mereka sudah mendapat petunjuk Allah, selain disebabkan pertengkaran.
Malik bin Anas r.a. berkata: "Pertengkaran itu tiada mempunyai arti apapun dari agama". Ia berkata pula: "Perbantahan itu mengesatkan hati dan mempusakai kedengkian".
Lukman berkata kepada puteranya: "Hai anakku! Jangan engkau bertengkar dengan ulama, nanti mereka sangat marah kepada engkau!".
Bilal bin Sa'ad berkata: "Apabila engkau melihat seseorang bersikap keras kepala, suka bertengkar dan membanggakan dengan pendapatnya, maka sudah sempurnalah kerugiannya".
Sufyan berkata: "Jikalau aku berselisih dengan temanku tentang buah delima, ia mengatakan manis, tetapi aku mengatakan masam, niscaya ia akan membawa aku kepada sultan". Sufyan berkata pula: "Ikhlaskanlah dengan cinta-kasih kepada siapa saja yang engkau kehendaki. Kemudian, engkau membuat kemarahannya dengan pertengkaran, Maka ia akan melemparkan engkau dengan kecerdikannya, yang menyusahkan engkau dalam kehidupan".
Ibnu Abi Laila berkata: "Aku tiada akan berbantah dengan temanku. Karena akibatnya, adakalanya aku akan mendustainya dan adakalanya aku akan memarahinya".
Abud-Darda' berkata: "Cukuplah dosa bagimu, bahwa kamu senantiasa berbantah-bantahan".
Nabi s.a.w. bersabda:-

تَكْفِيْرُ كُلِّ لِحَاءٍ رَكْعَتَانِ

(Takfiiru kulli lihaa-in rak-'ataan).
Artinya: "Untuk kafarat (menutupkan dosa) pertengkaran, ialah dua raka'at shalat". (1).
Umar r.a. berkata: "Jangan engkau mempelajari ilmu karena tiga perkara dan jangan pula engkau meninggalkan belajar karena tiga perkara. Yaitu: jangan engkau belajar karena untuk berbantah-bantahan, karena untuk memenyombong dan karena untuk memperlihatkan kepada orang (untuk ria). Dan jangan engkau meninggalkan belajar, karena malu menuntut ilmu, karena zuhud dan karena rela menjadi orang bodoh!".
Nabi Isa a.s. berkata: "Barangsiapa banyak dustanya, niscaya hilang kecantikannya. Barangsiapa suka bertengkar dengan orang, niscaya gugur (hilang) kehormatannya. Barangsiapa banyak dukanya, niscaya sakit tubuhnya.

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Amamah dengan sanad dha'if.

Dan barangsiapa jahat akhlaknya, niscaya ia menyiksakan dirinya sendiri".
Orang bertanya kepada Maimun bin Mahran (penulis khalifah Umar bin Abdul-aziz): "Mengapa engkau tiada meninggalkan teman dari kemarahan?". Maimun bin Mahran menjawab: "Karena aku tiada bermusuhan dan tiada berbantahan dengan dia".

Apa yang tersebut tentang celaan terhadap perbantahan dan pertengkaran, adalah banyak dari dapat dihinggakan. Dan *batas perbantahan* itu, ialah: tiap-tiap penentangan terhadap perkataan orang lain, dengan melahirkan kekurangan padanya. Adakalanya pada kata-kata atau pada arti atau pada maksud dari yang mengatakan itu sendiri. Meninggalkan perbantahan itu, ialah dengan jalan meninggalkan perlawanan dan pertentangan. Maka setiap perkataan yang anda dengar, kalau benar, maka benarkanlah. Dan kalau batil (salah) atau bohong dan tiada menyangkut dengan urusan Agama, maka diam sajalah!

Mengecam perkataan orang lain, sekali adalah pada kata-katanya, dengan melahirkan cacat padanya, dari segi tata-bahasa atau dari segi bahasa atau dari segi bahasa Arabnya atau dari segi susunan dan tertib kata, dengan buruknya mendahulukan kata-kata atau mengemudiankannya. Pada lain kali, karena kurangnya pengetahuan. Dan pada lain kali lagi, disebabkan karena selipnya lidah.

Maka bagaimanapun adanya, tiada cara untuk melahirkan kecacatannya.

Adapun mengenai *arti kata*, ialah, bahwa dikatakan: Tidaklah seperti yang engkau katakan. Engkau salah pada arti kata itu, dari segi anu ...... segi anu....."

Adapun pada maksud perkataan, maka umpamanya, bahwa dikatakan: Perkataan ini benar, akan tetapi, tidaklah maksud engkau dari padanya itu benar. Dan engkau padanya mempunyai maksud tertentu". Dan hal-hal lain yang berlaku seperti demikian.

Hal yang seperti ini, kalau berlaku pada masaalah ilmiah, kadang-kadang dikhususkan dengan nama: *perdebatan*. Ini juga tercela. Bahkan harus diam atau bertanya, dalam arti: ingin memperoleh faedah. Tidak atas cara kedengkian dan penentangan. Atau berlemah-lembut pada memperkenalkan, tidak dalam cara mengemukakan kecaman.

Mujadalah (bertengkar), adalah ibarat dari maksud mendiamkan orang lain dengan alasan (hujjah), melemahkannya dan mengurangkannya dengan celaan pada perkataannya, menghubunginya kepada keteledoran dan kebodohan.

Tandanya yang demikian, ialah: bahwa peringatannya kepada kebenaran dari segi yang lain itu tidak disukai oleh pihak yang bertengkar. Ia suka, bahwa ia yang melahirkan kesalahan orang yang bertengkar itu, supaya terang dengan demikian, kelebihan dirinya dan kekurangan temannya. Dan tiada jalan kelepasan dari ini, selain dengan diam, dari tiap-tiap yang tidak akan berdosa, kalau didiamkan.

Adapun penggerak kepada pertengkaran itu, ialah ingin tinggi dengan melahirkan ilmu-pengetahuan dan kelebihan. Dan menyerang orang lain, dengan melahirkan kekurangannya.

Itulah dua nafsu-keinginan batiniah yang kuat bagi diri seseorang.

Adapun melahirkan kelebihan diri, maka itu termasuk segi membersihkan diri. Dan itu, sebahagian dari kehendak apa yang terkandung pada seseorang, dari durhakanya pendakwaan tinggi dan sombong. Dan itu adalah termasuk sifat ketuhanan.

Adapun mengurangkan orang lain, maka itu termasuk diantara kehendak sifat binatang buas. Ia menghendaki mengoyak-ngoyakkan lainnya, mematahkannya, memukulkannya dan menyakitinya.

Inilah dua sifat tercela, yang membinasakan. Kekuatan dua sifat ini, ialah: *perbantahan dan pertengkaran.* Orang yang biasa berbantah dan bertengkar itu menguatkan sifat-sifat ini yang membinasakan. Dan ini melampaui batas *kemakruhan* (perbuatan yang tidak disukai Agama), Tetapi itu, suatu perbuatan ma'siat, manakala terjadi padanya menyakitkan orang lain. Dan berbantah-bantahan itu, tiada terlepas dari menyakitkan, mengobarkan kemarahan dan membawa orang yang sudah melakukannya untuk mengulangi kembali. Lalu ia menolong perkataannya, dengan apa saja yang mungkin, baik yang hak atau yang batil. Ia mencela pada yang mengatakannya, dengan apa saja yang tergambar baginya. Lalu berkobarlah pertengkaran diantara dua orang yang bertengkar itu, sebagaimana berkobarnya perkelahian diantara dua ekor anjing. Masing-masing bermaksud menggigit temannya, dengan cara yang lebih menewaskan, lebih kuat mendiamkan dan mencambukkan.

Adapun pengobatannya, ialah: dengan menghancurkan kesombongan yang menggerakkannya kepada melahirkan kelebihannya. Dan menghancurkan sifat binatang buas yang menggerakkannya kepada melahirkan kekurangan orang lain. Sebagaimana akan datang yang demikian nanti penjelasannya pada *"Kitab Celaan kesombongan Dan Mengherani Diri"* dan *"Kitab Celaan Marah".*

Sesungguhnya pengobatan setiap penyakit, ialah: dengan menghilangkan sebabnya. Dan sebab perbantahan dan pertengkaran, ialah apa yang telah kami sebutkan dahulu.

Kemudian membiasakan diri pada perbantahan itu menjadikannya kebiasaan dan sifat diri (tabiat). Sehingga menetap pada diri dan sukar bersabar daripadanya.

Diriwayatkan, bahwa Imam Abu Hanifah r.a. bertanya kepada Daud Ath-Tha-i: "Mengapa engkau memilih disudut?"

Daud Ath-Tha-i menjawab: "Untuk berjuang dengan diriku, meninggalkan pertengkaran".

Lalu Imam Abu Hanifah menjawab: "Hadirilah semua majlis dan dengarlah apa yang dikatakan orang dan jangan engkau berkata-kata!".

Daud Ath-Tha-i menerangkan seterusnya: "Lalu aku perbuat demikian. Maka tiada aku melihat perjuangan yang lebih berat atas diriku dari itu". Dan itu benar, sebagaimana dikatakannya. Karena orang yang mendengar kesalahan dari orang lain dan ia sanggup membukakannya, niscaya sukar sekali baginya bersabar ketika itu. Karena itulah. Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa meninggalkan perbantahan, sedang ia dipihak yang benar, niscaya dibangun oleh Allah baginya suatu rumah dalam sorga tertinggi". Karena sangat berat yang demikian kepada jiwa.

Kebanyakan yang terjadi demikian,pada aliran-aliran dan aqidah-aqidah. Karena perbantahan itu adalah suatu tabiat. Apabila ia menyangka akan memperoleh pahala, niscaya bersangatanlah keinginannya dan bertolong-tolonglah antara tabiat dan agama padanya.

Dan itu adalah salah semata-mata. Tetapi sayogialah bagi manusia, mencegah lidahnya dari ahli-qiblah (orang yang ta'at menghadap kiblat dengan shalat). Apabila melihat orang berbuat bida'ah, maka dengan lemah-lembut menasehatinya pada tempat sepi, tidak dengan jalan pertengkaran. Karena pertengkaran itu menggambarkan kepadanya, bahwa itu adalah suatu usaha untuk mengacaukan. Dan itu adalah suatu bikinan, dimana orang-orang yang suka bertengkar dari ahli alirannya, sanggup berbuat seperti itu, jikalau mereka mau. Lalu terus-meneruslah bid'ah itu dalam hatinya dan bertambah kuat, disebabkan pertengkaran itu.

Apabila diketahui bahwa nasehat tidak bermanfa'at, maka berbuatlah untuk diri sendiri dan tinggalkanlah orang itu.

Nabi s.a.w. bersabda:

رَحِمَ اللّٰهُ مَنْ كَفَّ لِسَانَهُ عَنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ إِلَّا بِأَحْسَنِ مَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ.

(Rahimal-laahu'man kaffa lisaanahu'an ahlil-qiblati illaa bi-ahsani maa yaqdiru alaihi).

Artinya: "Allah mengasihi orang yang mencegah lidahnya dari ahli qiblah, kecuali dengan sebaik-baiknya apa yang disanggupinya". (1).

Hisyam bin 'Urwah berkata: "Adalah Nabi s.a.w. mengulang-ulangi sabdanya tadi tujuh kali".

Setiap orang yang membiasakan bertengkar pada suatu waktu dan ia memujikan manusia kepadanya, dan ia memperoleh bagi dirinya dengan sebab demikian, kemuliaan dan penerimaan, niscaya menguatlah segala yang membinasakan ini padanya. Dan ia tidak akan sanggup lagi menyebut dirinya daripada yang membinasakan itu, apabila berkumpul padanya, kekuasaan marah, sombong, ria, suka kemegahan dan membanggakan diri dengan kelebihan. Dan masing-masing sifat ini sukar melawannya. Maka bagaimana pula dengan berkumpulnya sifat-sifat itu?

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Hisyan bin 'Urwah dengan isnad dha'if.

BAHAYA KELIMA: permusuhan.

Sifat ini juga tercela. Dan dia itu, dibalik pertengkaran dan perbantahan. Perbantahan itu, tusukan pada perkataan orang lain, dengan melahirkan kekurangan padanya, tanpa terikat dengan suatu maksud, selain untuk menghina orang lain dan melahirkan kelebihan kecerdikan diri sendiri.

Pertengkaran itu, ibarat sesuatu hal, yang menyangkut dengan melahirkan aliran-aliran dan menetapkannya. Dan *permusuhan* itu, gelombang pada perkataan, untuk memperoleh kesempurnaan harta atau sesuatu hak yang dimaksud. Yang demikian itu, sekali adalah permulaan dan pada kali yang lain, adalah teguran. Dan perbantahan itu tidak ada,selain dengan teguran terhadap perkataan yang sudah terdahulu. 'A'syah r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللّٰهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ.

(Inna abghadlar-rijaali ilal-laahil-aladdul-khashim).
Artinya:"Orang yang sangat dimarahi oleh Allah, ialah orang yang sangat bermusuhan".(1).
Abu Hurairah berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa bertengkar dalam suatu permusuhan, tanpa ilmu, niscaya senantiasalah ia dalam amarah Allah, sehingga ia mencabut dirinya daripadanya".(2).
Sebahagian mereka berkata: "Jagalah dirimu dari permusuhan!. Karena permusuhan itu menghapuskan agama". Dan dikatakan, bahwa orang wara' tidak sekali-kali bermusuhan mengenai agama.
Ibnu Qutaibah berkata: "Datang padaku, Bisyr bin Abdullah bin Abi Bakrah. Lalu ia bertanya: "Apakah yang menyebabkan engkau duduk disini?". Aku jawab, lantaran permusuhan antaraku dan anak pamanku". Lalu Bisyr berkata: "Bahwa ayahmu mempunyai perbuatan baik padaku. Dan aku bermaksud membalasnya kepadamu. Dan demi Allah, aku tiada melihat suatu pun yang menghilangkan agama, yang mengurangkan kepribadian, yang menyia-nyiakan kesenangan dan yang mengganggu hati, selain dari permusuhan".
Ibnu Qutaibah meneruskan ceriteranya: "Lalu aku bangun berdiri, hendak pergi. Maka musuhku berkata kepadaku: "Apa kabar engkau sekarang?". Lalu aku jawab: "Tidak ada akan aku bermusuh lagi dengan engkau". Musuh itu berkata: "Sesungguhnya engkau tahu, bahwa kebenaran adalah pada pihakku". Lalu aku jawab: "Tidak, aku tidak tahu. Tetapi aku muliakan diriku dari hal itu". Maka musuh itu menjawab: "Aku tiada meminta sesuatu

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Aisyah r.a.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Ishfahani dari Abu Hurairah dan dipandang dla'if oleh kebanyakan ulama hadits.

daripadamu, yang menjadi milikmu!".

Jikalau anda bertanya, bahwa apabila manusia mempunyai sesuatu hak, maka tak boleh tidak ia bermusuhan pada menuntutnya atau pada menjaganya, manakala ia dianiaya oleh orang zalim. Maka bagaimana hukumnya dan bagaimana mencela permusuhannya?

Ketahuilah kiranya, bahwa celaan ini termasuk yang bermusuhan dengan yang batil dan yang bermusuhan, tanpa ilmu, seperti wakil hakim (qadli). Maka wakil hakim itu sebelum mengetahui bahwa hak itu pada pihak yang mana, maka ia menyerah pada permusuhan itu, dari pihak mana adanya. Lalu ia bermusuhan, tanpa ilmu. Dan termasuk orang yang menuntut haknya. Tetapi ia tidak membatasi sekadar perlu saja. Bahkan ia melahirkan kesangatan permusuhan itu, dengan maksud menguasai atau dengan maksud menyakiti. Dan termasuk orang yang mencampur-baurkan dengan permusuhan itu, kata-kata yang menyakitkan, yang tidak diperlukan untuk menolong alasan dan melahirkan kebenaran. Dan termasuk pula orang yang dibawa kepada permusuhan itu oleh kedengkian semata-mata, untuk memaksakan musuh dan menghancurkannya, sedang ia kadang-kadang memandang leceh harta yang sekadar itu.

Dan dalam manusia, ada orang yang menegaskan demikian, seraya berkata: "Sesungguhnya maksudku itu, dengki kepadanya dan menghancurkan kehormatannya. Sesungguhnya, jikalau aku mengambil harta ini daripadanya, mungkin aku lemparkan kedalam sumur. Dan aku tidak perduli".

Inilah maksudnya yang sangat bersangatan, permusuhan dan perbantahan. Dan itu tercela sekali.

Adapun orang yang teraniaya, yang menolong alasannya (hujjahnya) dengan jalan Agama, tanpa bersangatan, berlebih-lebihan dan tambahan perbantahan sekadar perlu, tanpa maksud kedengkian dan menyakitkan, maka perbuatan yang demikian tidak haram. Tetapi yang lebih utama ditinggalkan, bila diperoleh jalan lain. Karena mengekang lidah pada permusuhan dalam batas sederhana, adalah sukar. Dan permusuhan itu memenuhi dada dan mengobarkan kemarahan. Apabila kemarahan itu telah berkobar, niscaya lupalah apa yang dipertengkarkan. Dan kekallah kedengkian diantara dua orang yang bermusuhan itu. Sehingga masing-masing bergembira dengan nasib buruk temannya. Dan merasa susah dengan gembiranya teman itu. Dan lidah dilepaskan terhadap kehormatan teman tersebut.

Siapa yang memulai permusuhan, maka sesungguhnya ia telah mendatangi bagi segala yang harus diawasi itu. Sekurang-kurangnya apa yang padanya mengacaukan batinnya. Sehingga ia dalam shalatnya, berbuah untuk menghadapi musuhnya. Maka hal itu tidak tinggal atas batas yang wajib saja.

Permusuhan itu permulaan tiap-tiap kejahatan. Begitu pula perbantahan dan pertengkaran. Maka sayogialah tidak dibuka pintunya, selain karena darurat. Dan ketika darurat itu, sayogialah lidah dan hati dijaga dari akibat-akibat permusuhan. Dan yang demikian itu memang sukar sekali.

Barangsiapa membatasi dalam permusuhannya kepada yang perlu saja, niscaya ia selamat dari dosa. Dan tidak tercela permusuhannya, kecuali kalau ia tidak memerlukan kepada permusuhan, mengenai apa yang dipermusuhkan itu. Karena padanya, ada yang mencukupkannya. Maka adalah ia meninggalkan untuk yang lebih utama. Dan tidaklah ia orang berdosa. Benar, sekurang-kurangnya dalam permusuhan, perbantahan dan pertengkaran itu, hilangnya perkataan yang baik dan pahala yang dapat diperoleh padanya. Karena sekurang-kurangnya tingkat perkataan yang baik itu, melahirkan persetujuan. Dan tak ada perkataan yang kasar, yang lebih besar daripada tusukan dan teguran, yang hasilnya, adakalanya membodohkan dan adakalanya mendustakan. Sesungguhnya orang yang bertengkar dengan orang lain atau berbantah-bantahan atau bermusuh-musuhan, maka ia telah membodohkan atau mendustakan orang tersebut. Lalu lenyaplah dengan dia perkataan yang baik.

Nabi s.a.w. bersabda:

يُمَكِّنُكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ طِيبُ الْكَلَامِ وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ.

(Yumakkinukum minal-jannati thayyibul-kalaami wa ith'aamuth-tha'aami).
Artinya: Menjadikan kamu dari isi sorga, oleh perkataan yang baik dan memberi makanan (kepada orang yang memerlukan)"(1).

Allah Ta'ala berfirman:-

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا . (سورة البقرة - آية ٨٣)

(Wa quuluu lin-naasi husnaa).
Artinya: "Dan katakanlah perkataan yang baik kepada manusia!". -S.Al-Baqarah, ayat 83.

Ibnu Abbas r.a. berkata: "Siapa saja dari makhluk Allah memberi salam kepadamu, maka jawablah salam itu, walaupun ia orang majusi (penyembah api). Karena Allah Ta'ala berfirman:-

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا . (سورة النساء - آية ٨٦)

(Wa idzaa huyyiitum bi-tahiyyatin, fa hayyuu bi-ahsana minhaa au ruddmiha).
Artinya: "Apabila ada orang memberi hormat (salam) kepada kamu, balaslah hormat (salamnya) dengan cara yang lebih baik atau balas penghormatan itu (serupa dengan penghormatannya)!".S.An-Nisa',ayat 86.

Ibnu Abbas berkata pula: "Kalau sekiranya Firun berkata baik kepadaku, niscaya aku balas kepadanya (dengan baik)".

Anas berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya dalam sorga a-

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Jabir. Dan menurut Al-Iraqi, ada dari perawinya, orang yang tidak dikenalnya.

da beberapa kamar, yang dilihat lahirnya (luarnya) dari batinnya (dalamnya) dan batinnya dari lahirnya. Kamar-kamar itu disediakan oleh Allah Ta'ala kepada orang yang memberi makanan dan melembutkan perkataan".(1).
Diriwayatkan, bahwa Nabi Isa a.s. dilewati seekor babi, lalu ia berkata: "Lalulah dengan selamat!". Lalu orang bertanya kepadanya: "Wahai Ruhu'llah! Engkau katakan yang demikian itu kepada babi?". Maka Nabi Isa a.s. menjawab: "Aku tidak suka membiasakan lidahku dengan yang buruk".
Nabi kita s.a.w. bersabda: "Kata yang baik itu sedekah".(2) Nabi s.a.w. bersabda: "Jagalah dirimu dari api neraka, walaupun dengan sekeping tamar! Kalau kamu tidak memperolehnya, maka dengan perkataan yang baik!"(3).
Umar r.a. berkata: "Kebajikan itu barang yang mudah; muka yang jernih dan perkataan yang lemah lembut".
Setengah hukama' berkata: "Perkataan yang lemah lembut itu membasuh kedengkian yang tersembunyi dalam anggota badan".
Setengah hukama' berkata: "Tiap-tiap perkataan yang tidak memarahkan Tuhanmu, melainkan juga kamu menyenangkan orang yang duduk bersamamu. Maka janganlah kamu kikir terhadap perkataan itu! Mudah-mudahan akan menggantikan kepadamu, pahala orang yang berbuat baik daripadanya".
Ini semua mengenai kelebihan perkataan yang baik. Dan lawannya, ialah: permusuhan, perbantahan, pertengkaran dan pergaduhan. Itu adalah perkataan yang tidak disukai, yang meliarkan, yang menyakitkan hati, yang mengeruhkan kehidupan, menggerakkan kemarahan dan yang menyesakkan dada. Kita bermohon kepada Allah akan kebagusan taufiq dengan nikmat dan kurniaNya!

BAHAYA KEENAM: berbuat dalamnya keluar kata-kata dalam rahang, berbuat sajak dan kelancaran berbicara dengan dipaksakan, berbuat-buat dengan kata-kata kemuda-mudaan dan kata-kata pendahuluan dan apa yang biasa dilakukan oleh kebiasaan orang-orang yang membuat-buat kelancaran berbicara, yang menyerukan kepada berpidato.

Semua yang tersebut itu, termasuk bikin-bikinan yang tercela dan termasuk yang dipaksa-paksakan yang tercela, dimana Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Suwaid bin Sa'id.
(2) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Uda bin Hatim.

(Ana wa atqiaa-u ummatii bura-aa-u minat-takalluf).
Artinya: "Aku dan ummatku yang taqwa itu terlepas daripada yang dipaksa-paksakan (at-takalluf)" (1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya yang lebih aku marahi dan yang lebih jauh tempat duduknya daripadaku, ialah: orang-orang yang berbicara melantur kesana kemari, yang berbuat seolah-olah memahami dan yang berbicara, yang keluarnya dari rahang" (2).
Fatimah r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Ummatku yang paling jahat, ialah: mereka yang makan dengan kenikmatan, memakan ber-macam-macam warna makanan, memakai bermacam-macam warna kain dan berbicara dengan mengeluarkan perkataan dari rahang" (3).
Nabi s.a.w. bersabda: "Ketahuilah, orang-orang *tanath-thu'* itu binasa". Tiga kali beliau s.a.w. menyabdakannya (4).
Tanath-thu', yaitu: mendalam-dalamkan dan menghabis-habiskan keluarnya perkataan.
Umar r.a. berkata: "Perkataan yang gemuruh itu adalah dari gemuruhnya suara setan".
Amr bin Sa'ad bin Abi Waqqash datang kepada ayahnya Sa'ad, meminta sesuatu keperluan. Lalu ia berkata dengan perkataan yang membentangkan hajat-keperluannya. Lalu menjawab Sa'ad: "Adalah aku lebih jauh dari hajatmu pada hari ini. Aku mendengar Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Akan datang kepada manusia suatu zaman, dimana mereka menyelang-nyelangi perkataan dengan lidahnya, seperti sapi betina menyelang-nyelangi rumput dengan lidahnya". (5). Seakan-akan Sa'ad membantah apa yang dikemukakan oleh anaknya, atas perkataan dari kemuda-mudaan dan kata pendahuluan yang dibuat-buat, secara dipaksakan.
Ini juga termasuk bahaya lidah. Dan masuk juga dalam bahagian ini, setiap sajak yang disusun secara berat. Begitu pula kata-kata yang faseh (kepandaian bercakap), yang keluar dari batas kebiasaan. Begitu pula sajak yang dibuat dengan berat pada percakapan-percakapan. Karena Rasulu'llah s.a.w. menghukum kuatnya air pada janin (budak dalam kandungan). Lalu berkata setengah kaum yang menganiaya: "Bagaimana basah orang yang tidak minum, orang yang tidak makan, tidak menjerit dan tidak berkata dengan suara nyaring. Hal yang seperti itu batil. Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Adakah sajak itu seperti sajaknya Arab badui?"(6).
Nabi s.a.w. menentang yang demikian. Karena kesan memberat-berati dan berbuat-buat itu nyata sekali pada perkataan tersebut. Tetapi sayogialah di-

---

(1) Dirawikan Ad-Daraquthni dari Az-Zubair bin Al-'Awwam, hadits marfu.
(2) Dirawikan Akmad dari Abi Tsa'labah.
(3) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Baihaqi.
(4) Dirawikan Muslim dari Ibnu Mas'ud.
(5) Dirawikan Ahmad dari Sa'ad.
(6) Dirawikan Muslim dari Al-Mughirah bin Syu'bah dan Abu Hurairah.

singkatkan pada tiap-tiap sesuatu itu diatas maksudnya. Dan maksud perkataan itu, ialah memberi pemahaman kepada maksud. Dan dibalik yang demikian, adalah dibuat-buat, yang tercela.
Tidak masuk pada katagori ini, membaguskan kata-kata pidato dan peringatan tanpa berlebih-lebihan dan keganjilan. Karena yang dimaksud dari pidato itu menggerakkan hati, menyukakannya, menggenggam dan membentangkannya. Maka karena manisnya kata-kata itu mempunyai bekas padanya. Dan itu adalah layak.
Adapun pembicaraan-pembicaraan yang berlaku untuk menunaikan keperluan, maka tidak layak bersajak, mengeluarkan perkataan yang keluar dari rahang dan melaksanakannya dengan dipaksakan, yang tercela. Dan tak ada penggerak kepada yang demikian, selain oleh ria, melahirkan kefasehan (kelancaran berkata-kata) dan perbedaan diri dengan kecerdikan.
Semua itu tercela, tidak disukai oleh Agama dan dilarang daripadanya.

BAHAYA KETUJUH: kekejian, makian dan kekotoran lidah.

Itu adalah tercela dan terlarang. Sumbernya, ialah: sifat keji dan jahat. Nabi s.a.w. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْفُحْشَ فَإِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا التَّفَاحُشَ.

(Iyyaakum wal-fuhsya, fa innallaaha ta'aalaa laa yuhibbul-fuhsya wa lat-tafahhusy).
Artinya: "Jagalah dirimu dari kekejian! Karena Allah Ta'ala tiada menyukai kekejian dan membuat kekejian". (1).
Rasulu'llah s.a.w. melarang memaki orang-orang musyrik yang terbunuh pada perang Badar. Beliau bersabda: "Janganlah kamu memaki mereka! Sesungguhnya tiada sampai sesuatu kepada mereka, dari apa yang kamu katakan. Dan kamu menyakiti orang-orang yang hidup. Ketahuilah, bahwa kekotoran lidah itu tercela".(2).
Nabi s.a.w. bersabda: "Tidaklah orang mu'min itu pencela, pengutuk, pembuat perbuatan keji dan berlidah kotor". (3).
Nabi s.a.w. bersabda: "Sorga itu haram kepada tiap-tiap orang yang berbuat kekejian, memasukinya". (4).
Nabi s.a.w. bersabda: "Empat orang yang menyakiti ahli neraka (penduduk neraka) dalam neraka, terhadap kesakitan yang dideritai mereka. Mereka berjalan diantara api yang panas dan neraka jahim. Mereka menyerukan a-

---

(1) Dirawikan Ibnu Hibban dari Abi Hurairah.
(2) Dirawikan An-Nasa-i dari Ibnu Abbàs, dengan isnad shahih.
(3) Dirawikan At-Tirmizi dari Ibni Mas'ud, dengan isnad shahih.
(4) Dirawikan Ibnu-Abid-Dun-ya dan Abu Na'im dari Abdullah bin 'Amr.

zab dan kebinasaan. Yaitu: orang yang mengalir pada mulutnya nanah dan darah. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apa kabar orang yang jauh, yang telah menyakiti kami, terhadap kesakitan yang kami alami?."Lalu orang itu menjawab: "Bahwa orang yang jauh itu memandang kepada tiap-tiap kata keji dan kotor. Lalu ia merasa enak dengan perkataan itu, seperti ia merasa enak dengan perkataan buruk". (1).
Nabi s.a.w. bersabda kepada 'A'isyah:

يَاعَائِشَةُ لَوْكَانَ الْفُحْشُ رَجُلًا لَكَانَ رَجُلَ سُوْءٍ.

(Yaa 'Aisyah! Lau kaanal-fuhsyurajulan, la-kaana rajula suu-in).
Artinya: "Hai 'A'isyah! Jikalau yang keji itu seorang laki-laki, maka itu adalah laki-laki jahat".(2).
Nabi s.a.w. bersabda:

اَلْبَذَاءُ وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنْ شُعَبِ النِّفَاقِ.

(Al-badzaa-u wal-bayaanu syu'bataani min syu'abin-nifaaq). Artinya: "*Kekejian* dan *penjelasan* itu dua cabang dari cabang-cabang nifaq (sifat orang munafiq)". (3).
Mungkin yang dimaksudkan dengan *penjelasan* (al-bayaan) diatas tadi, menyingkapkan apa yang tidak boleh disingkapkan. Dan mungkin pula, bersangatan pada penjelasan. Sehingga sampai kepada batas memberat-beratkan. Dan mungkin pula, penjelasan pada urusan Agama dan pada sifat Allah Ta'ala. Sesungguhnya menyampaikan yang demikian secara keseluruhan (secara global) kepada pendengaran orang awam, itu lebih utama, daripada bersangatan pada menerangkannya. Karena kadang-kadang dari terlalunya penjelasan, lalu berkobar keragu-raguan dan waswas. Maka apabila disampaikan secara global, niscaya bersegeralah hati menerimanya. Dan tidak kacau. Tetapi menyebutkannya dengan disertai perkataan kotor, itu menyerupai, bahwa maksudnya berterus-terang menjelaskan apa yang memalukan orang untuk diterangkan. Maka yang lebih utama pada contoh yang seperti ini, ialah: menutup mata dan melupakan. Tidak disingkapkan dan diterangkan.
Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفَاحِشَ الْمُتَفَحِّشَ الصَّيَّاحَ فِي الْأَسْوَاقِ.

(Innal-laaha laa yuhibbul-faahisyal-mutafahhisyash-shayyaaha fil-aswaaq).

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Syafi bin Mati.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Ibnu Luhai'ah dari Aisyah.
(3) Dirawikan At-Tirmizi dan Al-Hakim dari Abi Amamah, menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim.

Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menyukai orang keji, yang membuat-buat keji, yang menjerit-jerit dipasar".(1).
Jabir bin Samrah berkata: Aku duduk disamping Nabi s.a.w. dan ayahku dihadapanku. Lalu Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ الْفُحْشَ وَالتَّفَاحُشَ لَيْسَا مِنَ الْإِسْلَامِ فِي شَيْءٍ وَإِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا أَحَاسِنُهُمْ أَخْلَاقًا.

(Innal-fuhsya wat-tafaahusya lai-saaminal-islaami fii syai-in wa inna ahsanannaasi islaaman ahaasinuhum akhlaaqaa).
Artinya: "Sesungguhnya kekejian dan berbuat-buat kekejian, tidaklah sedikitpun dari Islam. Sesungguhnya manusia yang terbaik Islamnya, ialah mereka yang baik akhlaknya".(2).
Ibrahim bin Maisarah berkata: "Ada yang mengatakan, bahwa orang keji, yang berbuat keji, akan dibawa pada hari kiamat dalam bentuk anjing atau dalam perut anjing".
Al-Ahnaf bin Qais berkata: "Apakah belum aku beritakan kepadamu, penyakit yang paling berbahaya?, Yaitu: lidah kotor dan akhlak rendah".
Maka inilah celaan kekejian.
Adapun batas dan hakikatnya, maka itu menerangkan hal-hal yang keji, dengan kata-kata yang tegas. Dan kebanyakannya berlaku pada kata-kata perzinaan dan yang berhubungan dengan perzinaan. Karena orang-orang yang berbuat kerusakan itu, mempunyai kata-kata tegas, yang keji, yang dipakainya pada maksud tersebut. Dan orang-orang yang baik, menjauhkan diri daripadanya. Bahkan mereka mengucapkan dengan sindiran (kinayah) dan menunjukkannya dengan isyarat-isyarat (rumuz). Mereka menyebutkannya dengan kata-kata yang mendekati atau yang berhubungan dengan hal itu.
Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya Allah Hidup, Yang Pemurah, Yang Mema'afkan dan Yang Menyebut dengan sindiran (kinayah)".
Allah Ta'ala menyebutkan dengan kinayah: *menyintuh*, buat: *bersetubuh*. Maka kata-kata: *menyintuh, memegang, dukhul (memasukkan)* dan *berteman (shuhbah)*, adalah kata-kata kinayah buat: *bersetubuh*. Dan tidaklah kata-kata tadi, kata-kata yang keji.
Disamping itu, ada kata-kata keji, yang dipandang keji menyebutkannya Kebanyakannya dipakai pada makian dan memalukan orang. Dan kata-kata itu berlebih-kurang kekejiannya. Sebahagian sangat kejinya dibandingkan dengan sebahagian lainnya. Kadang-kadang berselisih yang demikian, disebabkan oleh berbedanya adat-kebiasaan dari negeri-negeri yang bersangkutan. Permulaannya *makruh* dan penghabisannya *haram*. Dan diantara keduanya, terdapat tingkat-tingkat yang bulak-balik padanya.

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Jabir dengan sanad dha'if.
(2) Dirawikan Ahmad dan Ibnu Abid-Dun-ya dengan isnad shahih.

Dan tidaklah ini khusus dengan: *bersetubuh*. Tetapi dengan kinayah, dengan memakai perkataan *qadha' hajat (menunaikan hajat)* untuk kencing dan berak itu, lebih utama dari kata-kata: *membuang berak, kencing* dan lainnya. Karena ini juga termasuk hal yang disembunyikan. Tiap-tiap yang disembunyikan, adalah malu disebut terang-terangan. Maka tiada sayogialah disebut kata-katanya yang tegas. Karena itu adalah keji.
Begitu pula, dipandang baik pada adat kebiasaan, menyebutkan secara kinayah, tentang: wanita. Maka tidak dikatakan: "Isteri anda berkata demikian". Tetapi dikatakan: "Dikatakan dalam kamar atau dibalik tabir". Atau: "Kata ibu anak-anak". Maka menggunakan kata-kata tersebut secara halus itu terpuji. Dan berterus-terang padanya, membawa kepada kekejian.
Begitu pula orang yang mempunyai kekurangan, yang malu disebutkan. Maka tidak sayogialah dikatakan dengan kata-kata terus-terang, seperti: supak, botak dan penyakit bawazir. Akan tetapi, dikatakan bahwa hal yang menimpa, yang dideritanya dan hal-hal yang seperti itu. Maka menyebutkannya dengan terus-terang itu, termasuk dalam kekejian. Dan semuanya itu dari bahaya-bahaya lidah.
Al-'Ala' bin Harun berkata: "Adalah Umar bin Abdul-aziz itu menjaga dalam pembicaraannya. Maka keluarlah bisul dibawah ketiaknya. Lalu kami datang kepadanya, menanyakannya, untuk mengetahui apa yang akan dijawabnya. Kami bertanya: "Dari mana bisul itu keluar?". Lalu ia menjawab: "Dari dalam tangan".
Penggerak kepada kekejian itu, adakalanya dengan maksud menyakitkan orang. Dan adakalanya karena kebiasaan yang diperoleh dari pergaulan dengan orang-orang fasik, ahli kekejian dan kecelaan. Dan diantara kebiasaan mereka itu: *memaki*.
Seorang Arab Badui berkata kepada Rasulu'llah s.a.w.: "Berilah aku wasiat!". Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab:

Artinya: "Engkau harus bertaqwa kepada Allah. Jikalau seseorang memberi malu kepada engkau, dengan sesuatu yang diketahuinya pada engkau, maka janganlah engkau memberi malu dia dengan sesuatu, yang engkau ketahui padanya, niscaya adalah celakanya kepadanya dan pahalanya kepada engkau! Dan janganlah engkau memaki sesuatu!"(1).
Orang Arab Badui itu meneruskan ceriteranya: "Maka tidaklah sesudah itu, aku memaki sesuatu".

---

(1) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dengan isnad yang baik dari Abi Yara Al-Hujaimi.

Ayyadl bin Himar berkata: "Aku berkata: "Wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya seorang laki-laki dari kaumku, memaki aku. Dan dia itu, darajatnya kurang dari aku. Bolehkah aku memperoleh kemenangan daripadanya?". Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Dua orang yang bermaki-makian itu, keduannya adalah setan, yang nyalak-menyalak dan kacau-mengacau".
Nabi s.a.w. bersabda: "Makian orang mu'min itu fasik dan pembunuhannya itu kufur".(1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Dua orang yang bermaki-makian itu adalah apa yang dikatakan oleh keduanya. Maka yang berdosa ialah yang memulai diantara keduanya, sehingga yang teraniaya itu menyerang".(2).
Nabi s.a.w. bersabda: "Terkutuklah orang yang memaki ibu-bapanya".(3).
Pada suatu riwayat, tersebut: "Termasuk dosa terbesar itu, bahwa orang memaki ibu-bapanya". Lalu mereka bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Bagaimana orang memaki ibu bapanya?". Nabi s.a.w. menjawab: "Ia memaki bapak orang, lalu orang memaki bapaknya".(4).

BAHAYA KEDELAPAN: mengutuk.

Adakalanya untuk hewan atau benda keras atau manusia. Semua itu tercela.
Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ لَيْسَ بِلَعَّانٍ

Artinya: "Orang mu'min itu bukanlah pengutuk".(5).

Nabi s.a.w. bersabda:

لَا تَلَاعَنُوا بِلَعْنَةِ اللهِ وَلَا بِغَضَبِهِ وَلَا بِجَهَنَّمَ

(Laa talaa 'anuu bi-la'natil-laahi wa laa bi-ghadlabihi wa laa bi-jahannam).
Artinya: "Janganlah kamu kutuk-mengutuk dengan kutukan Allah, dengan kemarahanNya dan dengan neraka jahannam".(6).
Hudzaifah berkata: "Tidaklah sekali-kali suatu kaum itu kutuk-mengutuk, melainkan akan benarlah perkataan kutukan itu keatas mereka".
'Imran bin Hushain berkata: "Ketika Rasulu'llah s.a.w. dalam sebahagian perjalanannya, maka terlihat seorang wanita Anshar (wanita berasal Ma-

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.
(2) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
(3) Dirawikan Ahmad, Abu Ya'la dan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas.
(4) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin 'Amr.
(5) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Umar dan dipandangnya hadits hasan.
(6) Dirawikan Abu Daud dan At-Tirmizi dari Samrah bin Jundub, hadits shahih.

dinah) berada diatas untanya. Lalu ia bosan kepada unta itu, maka dikutuknya. Mendengar yang demikian, lalu Nabi s.a.w. bersabda: kepada para shahabatnya: "Ambillah apa yang ada diatas unta itu dan pinjamkanlah! Sesungguhnya dia itu terkutuk".(1).

'Imran berkata: "Seakan-akan aku melihat kepada unta itu berjalan diantara orang banyak, yang tiada seorang pun mengganggguinya".

Abu'd-Darda' berkata: "Apabila seseorang mengutuk bumi, maka bumi itu berkata: "Allah mengutuk orang yang paling durhaka kepada Allah diantara kita".

'A isyah r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. mendengar Abubakar, mengutuk sebahagian budaknya. Lalu Rasulu'llah s.a.w. menoleh kepada Abubakar, seraya bersabda: "Hai Abubakar! Adakah orang siddiq dan pengutuk? Tidaklah sekali-kali yang demikian, demi Tuhan yang Empunya Ka'bah!". Nabi s.a.w. mengatakan itu dua kali atau tiga kali". (2).

Pada hari itu juga Abubakar memerdekakan budaknya itu. Dan ia datang kepada Nabi s.a.w., lalu berkata: "Tiada akan aku ulang lagi yang demikian".

Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya pengutuk-pengutuk itu, tiada akan memperoleh syafa'at dan syahid pada hari kiamat".(3).

Anas berkata: "Seorang laki-laki berjalan bersama Rasulu'llah s.a.w. mengendarai keledai. Lalu laki-laki itu mengutuk keledainya. Maka Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Hai hamba Allah! Jangan engkau berjalan bersama kami, diatas keledai yang terkutuk!".(4).

Nabi s.a.w. bersabda demikian, karena menantang atas perbuatan tersebut.

Kutuk, adalah ibarat dari *menghalau dan menjauhkan dari Allah Ta'ala*. Dan yang demikian, tidak dibolehkan. Kecuali terhadap orang yang bersifat dengan sifat yang menjauhkannya daripada Allah 'Azza wa Jalla. Yaitu *kufur* dan *zalim*. Lalu ia mengatakan: "Kutukan Allah atas orang-orang zalim dan orang-orang kafir." Dan sayogialah diikutkan padanya kata-kata Agama. Karena pada kutukan itu bahaya. Karena ia menetapkan atas Allah 'Azza wa Jalla, bahwa Allah telah menjauhkan orang yang terkutuk itu. Dan yang demikian itu adalah *hal ghaib*, yang tidak dilihat, selain oleh Allah Ta'ala. Dan Rasulu'llah s.a.w. melihatnya, apabila diperlihatkan oleh Allah Ta'ala.

Sifat-sifat yang membawa kepada kutukan itu *tiga: kufur, bid'ah* dan *fasik*. Untuk kutukan pada masing-masing yang tiga tadi, ada *tiga tingkat:-*

Tingkat Pertama: kutukan dengan sifat yang lebih umum. Seperti engkau katakan: "Kutukan Allah atas orang-orang kafir, orang-orang pembuat bid'-

---

(1) Dirawikan Muslim dari 'Imran bin Hushain.

(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Aisyah dan dipandang dla'if oleh kebanyakan ulama hadits.

(3) Dirawikan Muslim dari Abid-Darda.

(4) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dengan isnad baik.

ah dan orang-orang fasik".

Tingkat Kedua: kutukan dengan sifat-sifat yang lebih khusus. Seperti engkau katakan: "Kutukan Allah atas orang Yahudi, Nasrani, Majusi, orang Qadariyah, orang Khawarij dan orang Rafidli (1). Atau atas orang-orang penzina, orang-orang zalim dan pemakan riba. Dan setiap yang demikian itu boleh. Akan tetapi pada mengutuk sifat-sifat orang yang berbuat bid'ah itu bahaya. Karena mengenal bid'ah itu sulit. Dan tak terdapat suatu kata-kata yang diperoleh dari Nabi s.a.w. dan para shahabat yang mengenai demikian. Maka sayogialah orang awam dilarang daripadanya. Karena yang demikian itu membawa kepada pertentangan yang menyamai dengan kutukan itu. Dan mengobarkan percecokan diantara sesama manusia dan kerusakan.

Tingkat Ketiga: kutukan bagi orang tertentu. Dan ini berbahaya, seperti engkau katakan: "Si Zaid yang dikutuk oleh Allah. Dia itu kafir atau fasik atau pembuat bid'ah".

Penguraian mengenai hal tersebut, ialah bahwa tiap-tiap orang yang telah tegas terkutuknya pada Agama, maka bolehlah mengutukinya. Seperti anda katakan: "Fir'un yang dikutuk oleh Allah. Dan Abu Jahal yang dikutuk oleh Allah. Karena telah tegas, bahwa mereka itu mati diatas kekufuran. Dan yang dimikian itu telah diketahui pada Agama.

Adapun orang seorang yang tertentu pada masa kita sekarang, seperti kata anda: "Si Zaid yang dikutuk oleh Allah" dan dia itu orang Yahudi, umpamanya, maka ini berbahaya. Karena mungkin ia muslim. Lalu meninggal, dengan mendekatkan diri pada sisi Allah. Maka bagaimana dihukum dia itu terkutuk?

Kalau anda katakan, dia itu terkutuk karena dia itu kafir sekarang, sebagaimana dikatakan kepada orang muslim: "Kiranya ia dicurahkan rahmat oleh Allah", karena dia itu muslim sekarang, walaupun dapat digambarkan bahwa orang itu akan murtad. Maka ketahuilah, bahwa arti perkataan kita: *"Kiranya ia dicurahkan rahmat oleh Allah"*, artinya: kiranya ditetapkan dia oleh Allah pada *Agama Islam,* yang menjadi sebab memperoleh rahmat dan *diatas keta'atan.* Dan tidak mungkin dikatakan: *"Kiranya ditetapkan oleh Allah akan orang kafir diatas keadaan yang menjadi sebab kutukan.* Karena ini adalah persoalan kufur. Dan orang itu adalah kufur pada dirinya sendiri. Tetapi boleh dikatakan: "Kiranya ia dikutuk oleh Allah, jikalau ia mati di-

---

(1) a. *Orang Majusi,* orang beragama Zoroaster, sekarang masih ada sisanya di Iran dan di-India.

b. *Orang Qadaryah,* berkeyakinan bahwa bukan Allah yang menjadikan segala perbuatan manusia, tetapi manusia itu sendiri yang berkuasa penuh terhadap perbuatannya (Qudrah ada pada manusia itu sendiri).

c. *Orang Khawarij,* suatu golongan yang tidak mau mengikuti dan keluar dari ketaatan kepada pemerintah. Hal itu terjadi pada masa pemerintahan Ali bin Abi Talib.

d. *Orang Rafidli,* segolongan Syi'ah yang ektrem, menolak pimpinan dalam peperangan atau di luar peperangan.

atas kekufuran. Dan kiranya tiada dikutuk oleh Allah, jikalau ia mati diatas ke-Is-lam-an". Dan itu adalah *hal ghaib*, yang tidak diketahui. Dan hal yang mutlak itu diragukan diantara dua arah. Maka pada hal yang demikian itu bahaya. Dan tidak ada bahayanya pada meninggalkan kutukan.

Apabila anda telah mengerti akan ini mengenai orang kafir, maka mengenai: si Zaid fasik atau si Zaid pembuat bid'ah itu lebih utama lagi. Mengutuki pribadi-pribadi yang demikian itu bahaya. Karena pribadi-pribadi itu perihal keadaannya, berobah-robah. Kecuali orang yang telah diberi-tahukan oleh Rasulu'llah s.a.w. Maka bolehlah diketahui, siapa yang akan mati diatas kekufuran. Dan karena itulah, Rasulu'llah s.a.w. menentukan sesuatu kaum dengan kutukan. Ia mengatakan dalam do'anya atas orang Qurasy: "Wahai Allah Tuhanku! Diatas Engkaulah Abu Jahal bin Hisyam dan 'Utbah bin Rabi'ah" (1). Dan Rasulu'llah s.a.w. menyebut suatu golongan yang terbunuh pada perang Badar diatas kekufuran. Sehingga orang yang tidak diketahui kesudahannya, lalu dikutukinya. Maka Rasulu'llah s.a.w. dilarang oleh Allah S.W.T. dari yang demikian. Karena diriwayatkan: "Bahwa Nabi s.a.w. mengutuk orang-orang yang membunuh penduduk *Bi'ru Ma'unah* dalam qunutnya (pada shalat Subuh) selama sebulan. Lalu turunlah firman Allah Ta'ala:-

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ .

(سورة آل عمران - آية ١٢٨)

(Laisa laka minal-amri syai-un au yatuuba alaihim au yu'adz-dzibahum, fa innahum dzaalimuun).

Artinya: "Tiadalah engkau mempunyai kepentingan dalam perkara itu sedikitpun. Tuhan menerima tobat mereka atau menyiksa mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang zalim".S.Ali 'Imran, ayat 128. Ya'ni: sesungguhnya mereka itu boleh jadi muslim. Maka dari manakah engkau tahu, bahwa mereka itu terkutuk?

Begitu pula, orang yang telah nyata bagi kita kematiannya diatas kekufuran, niscaya boleh mengutukinya dan boleh mencelanya, jikalau tak ada padanya menyakiti orang Islam. Kalau ada, niscaya tidak dibolehkan. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa: Rasulu'llah s.a.w. bertanya kepada Abubakar r.a. tentang kuburan yang dilaluinya, sedang ia bermaksud ke Thaif. Lalu Abubakar r.a. menjawab: "Ini kuburan seorang laki-laki yang mendurhakai Allah dan RasulNya. Yaitu: *Said bin Al-'Ash*. Maka marahlah anak Sa'id, yaitu: *'Amr bin Sa'id*. 'Amr berkata: "Wahai Rasulu'llah! Ini kuburan laki-laki, yang memberi makanan karena makanan dan yang menghilangkan yang berat dari Abi Quhafah (ayah Abubakar r.a.). Lalu Abubakar r.a. menjawab: "Dikatakan kepadaku oleh si ini, wahai Rasulu'llah, dengan perkataan seperti ini". Maka Rasulu'llah s.a.w. berkata kepada 'Amr bin

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

Sa'id: "Cegahlah dirimu dari Abubakar!" Lalu 'Amr bin Sa'id itu pergi. Kemudian Rasulu'llah s.a.w. menghadapkan wajahnya kepada Abubakar, seraya bersabda: "Hai Abubakar! Apabila kamu menyebut orang-orang kafir, maka sebutlah secara umum! Sesungguhnya apabila kamu khususkan, niscaya marahlah anak-anak mereka karena bapak-bapaknya". (1). Lalu Abubakar melarang manusia dari yang demikian.

Adalah Nu'aiman An-Najjari meminum khamar. Lalu *dihukum dengan pukulan (hadd)* berkali-kali pada majlis Rasulu'llah s.a.w. Maka sebahagian shahabat berkata: "Kiranya dia itu dikutuk oleh Allah Ta'ala! Alangkah banyaknya yang dilakukan kepadanya".

Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab:

لَا تَكُنْ عَوْنًا لِلشَّيْطَانِ عَلَى أَخِيكَ .

(Laa takun aunan lisysyaithaani 'alaa akhiika).

Artinya: "Janganlah engkau itu penolong setan terhadap saudara engkau".(2). Dan pada suatu riwayat: "Jangan engkau katakan perkataan tersebut! Karena dia mencintai Allah dan RasulNya". Lalu Nabi s.a.w. melarang shahabat itu dari yang demikian. Dan ini menunjukkan, bahwa mengutuk diri orang fasik itu tidak diperbolehkan.

Kesimpulannya, bahwa pada mengutuki orang-orang itu bahaya. Maka hendaklah dijauhkan! Dan tiada bahaya pada berdiam diri daripada mengutuki Iblis-umpamanya. Apalagi mengutuki lainnya.

Kalau orang bertanya, bolehkan mengutuk Yazid (Yazid bin Mu'awiyah)? Karena ia pembunuh Saidina Husain (putera Saidina Ali r.a. dan cucu Rasulu'llah s.a.w.) atau yang menyuruh membunuhnya.

Kami jawab, bahwa itu tidak terbukti sama sekali. Maka tidak boleh dikatakan, bahwa Yazid membunuh Husain atau menyuruh membunuhnya, sebelum terbukti. Lebih-lebih mengutuknya. Karena tidak boleh disangkutkan seorang muslim kepada dosa besar, tanpa dalil yang menguatkan (tahqiq). Benar, boleh dikatakan, bahwa Ibnu Muljam membunuh Ali. Dan Abu Lu'luah membunuh Umar r.a. Karena yang demikian itu telah terbukti dengan berita yang *mutawatir* (berita dari orang banyak yang meyakinkan). Maka tidak boleh dituduh seorang muslim dengan fasik atau kufur, tanpa pembuktian yang meyakinkan. Nabi s.a.w. bersabda: "Tidaklah seorang menuduh seseorang dengan kufur dan tidak menuduhnya dengan fasik, kecuali ia kembali kepadanya, jikalau temannya (orang itu) tidak demikian".(3).

Nabi s.a.w. bersabda: "Tidaklah seseorang naik saksi terhadap orang lain dengan kekufuran, melainkan salah seorang dari keduanya mengembalikannya dengan kekufuran, jikalau dia itu kafir". Maka itu, seperti yang disab-

---

(1) Dirawikan Abu Dawud dari Ali bin Rabi'ah.
(2) Dirawikan Ibnu Abdul-bar dari Az-Zubair bin Bakkar.
(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Dzar.

dakan Nabi s.a.w. (pada hadits lain): "Dan jikalau ia bukan kafir, maka ia telah menjadi kafir, dengan mengkafirkan orang itu".(1).
Ini artinya, bahwa ia mengkafirkan orang, sedang ia tahu, bahwa orang itu muslim. Jikalau ia menyangka, bahwa orang itu kafir, disebabkan perbuatan bid'ah atau lainnya, niscaya dia itu bersalah. Tidak menjadi kafir.
Mu'adz bin Jabal r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda kepadaku:

أَنْهَاكَ أَنْ تَشْتُمَ مُسْلِمًا أَوْ تَعْصِيَ إِمَامًا عَادِلًا.

(Anhaaka an tasytuma musliman au ta'-shia imaaman 'aadilaa).
Artinya: "Aku larang engkau memaki orang muslim atau engkau mendurhakai imam yang adil (penguasa yang adil)".(2).
Dan mendatangkan tuduhan kepada orang-orang yang sudah mati itu lebih berat lagi.
Masruq bin Al-Ajda' berkata: "Aku masuk ketempat 'Aisyah r.a., lalu ia bertanya: "Apakah yang diperbuat si Anu? Kiranya ia dikutuk oleh Allah". Aku menjawab: "Ia sudah mati". Maka 'Aisyah r.a. menyambung: "Kiranya ia dicurahkan rahmat oleh Allah". Lalu aku bertanya: "Bagaimana maka begitu?". 'Aisyah r.a. menjawab: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا.

(Laa tasabbul-amwaata, fa innahum qad af-dlau ilaa maa qaddamuu).
Artinya: "Jangan engkau memaki orang-orang yang sudah mati! Karena mereka telah membawa, menurut apa yang dikerjakan mereka".(3).
Nabi s.a.w. bersabda: "Jangan engkau memaki orang-orang yang sudah mati! Maka dengan itu, engkau menyakiti orang-orang yang masih hidup".(4).
Nabi s.a.w. bersabda:

Artinya: "Hai manusia! Jagalah aku, tentang shahabat-shahabatku, saudara-saudaraku dan ipar-iparku! Janganlah engkau memaki mereka! Hai manusia! Apabila orang sudah mati, maka sebutlah yang baik daripadanya!".(5).

(1) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Abu Said, dengan sanad dla'if.
(2) Dirawikan Abu Na'im dari Muadz, dalam suatu hadits panjang.
(3) Dirawikan Al-Bukhari dari 'Aisyah r.a.
(4) Dirawikan At-Timidzi dari Al-Mughirah bin Syu'bah, perawi-perawinya di-percaya.
(5) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari 'Ayyadl Al-Anshari, isnad dla'if.

Kalau orang bertanya, bolehkah dikatakan, bahwa pembunuh Husain itu kiranya dikutuk oleh Allah?. Atau yang menyuruh membunuhnya, kiranya dikutuk oleh Allah?.
Kami menjawab, bahwa yang benar untuk dikatakan, ialah: pembunuh Husain itu jika mati ia sebelum bertobat, kiranya ia dikutuk oleh Allah. Karena mungkin pembunuh itu mati sesudah bertobat. Bahwa Wahsyi bin Harb pembunuh Hamzah paman Rasulu'llah s.a.w. (pada perang Uhud), dimana ia membunuhnya dan waktu itu ia masih kafir. Kemudian, ia bertobat dari sekalian, dari kekufuran dan pembunuhan. Dan tidak boleh ia dikutuk. (1).
Membunuh itu dosa besar. Dan tidak sampai kepada tingkat kufur. Maka apabila tidak disangkutkan dengan tobat dan disebut secara mutlak (umum) saja, niscaya padanya bahaya. Dan tidaklah pada didiamkan itu bahaya. Maka diam itu adalah lebih utama.
Sesungguhnya kami kemukakan ini, adalah dikarenakan manusia memandang enteng mengutuk itu. Dan lidah dilepaskan begitu saja untuk mengutuk. Dan orang mu'min itu tidaklah pengutuk. Maka tidak sayogialah lidah itu dilepaskan dengan mengutuk. Kecuali atas orang yang mati diatas kekufuran atau atas golongan-golongan yang terkenal dengan sifat-sifatnya. Tidak atas orang-orang tertentu. Maka menyibukkan diri dengan berzikir kepada Allah Ta'ala itu lebih utama. Kalau tidak maka berdiam diri itu lebih selamat.
Makki bin Ibrahim berkata: "Pada suatu hari kami berada pada Ibnu 'Aun. Lalu mereka menyebutkan Bilal bin Abi Burdah (amir negeri Basarah). Mereka mengutukinya dan mereka terjerumus dengan memaki dan mencacinya. Dan Ibnu 'Aun itu diam. Lalu mereka berkata: "Hai Ibnu 'Aun! Sesungguhnya kami menyebutkan Bilal bin Abi Burdah itu, karena ia berbuat dosa terhadap engkau". Maka Ibnu 'Aun menjawab: "Sesungguhnya itu dua perkataan yang akan keluar dari suratan amalanku pada hari kiamat. Yaitu: *Laa ilaaha illallaah (tiada Tuhan yang disembah selain Allah)* dan *La'anal-laahu fulaanan (Dikutuk oleh Allah kiranya si Anu)*. Aku lebih suka supaya keluar dari suratan amalanku: *Laa ilaaha illaallah*, daripada akan keluar: *La'anal-laahu fulaanan*".
Seorang laki-laki berkata kepada Rasulu'llah s.a.w.: "Berilah aku wasiat (nasehat)!". Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Aku wasiatkan kepadamu, bahwa kamu tidak mengutuk orang"(2).
Ibnu Umar berkata: "Sesungguhnya orang yang sangat dimarahi Allah, ialah: tiap-tiap orang yang mencela, lagi mengutuk orang".
Setengah mereka berkata: "Mengutuk orang mu'min itu menyamai dengan

---

(1) Wahsy itu kemudian memeluk agama Islam dan bagus keislamannya. Dialah yang membunuh Musailamah Al-Kazzab (nabi palsu) pada masa Khalifah Abubakar Ash-shiddiq r.a.

(2) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dan ada dalam isnadnya, orang yang tidak disebutkan namanya.

membunuhnya". Hammad bin Zaid berkata sesudah meriwayatkan ucapan ini: "Jikalau engkau katakan, bahwa ucapan tadi itu *hadits marfu'*, niscaya aku tiada akan memperdulikannya".
Dari Abi Qatadah, yang berkata: "Ada dikatakan: "Barangsiapa mengutuk orang mu'min maka dia adalah seperti membunuhnya". Ucapan ini dinukilkan sebagai *hadits marfu'* kepada Rasulu'llah s.a.w. (hadits yang ditingkatkan sampai kepada Nabi s.a.w., walaupun diantara perawinya, ada yang terputus, yang tiada diketahui).
Dan mendekati dengan mengutuk, ialah: berdoa terhadap manusia dengan tidak baik (jahat), sehingga berdoa terhadap orang zalim sekalipun. Seperti orang mengatakan umpamanya: "Kiranya Allah tidak menyehatkan tubuhnya dan kiranya Allah tidak menyelamatkannya". Dan kata-kata lain yang seperti itu.
Maka yang demikian itu tercela. Dan pada hadits, tersebut: "Sesungguhnya orang yang teraniaya berdoa terhadap orang yang menganiayainya, sehingga menyamai pada penganiayaan. Kemudian, tinggallah bagi orang yang menganiaya, pada orang yang teraniaya, kelebihan pada hari kiamat".(1).

BAHAYA KESEMBILAN: nyanyian dan syair.

Telah kami sebutkan pada "Kitab Mendengar", apa yang diharamkan dari nyanyian dan apa yang dihalalkan. Maka tiada kami mengulanginya lagi.
Adapun syair, maka adalah perkataan, yang baiknya itu baik dan yang buruknya itu buruk. Hanya bersungguh-sungguh untuk bersyair itu tercela. Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

لِأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا حَتَّى يَرِيَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا.

(Li-an-yamtali-a jaufu aha-dikum qaihan hattaa yariahu khairun lahu min an-yamtali-a syi'ran).
Artinya: "Bahwa penuhnya rongga seseorang kamu dengan nanah, sehingga membusukkannya, adalah lebih baik daripada penuhnya rongga itu dengan syair". (2).
Dari Masruq bin Al-Ajda', bahwa ia ditanyakan tentang sekuntum syair, lalu tiada disukainya. Maka dikatakan kepadanya tentang yang demikian itu. Lalu ia menjawab: "Aku tiada suka dijumpai syair dalam lembaran amalku (pada hari kiamat)".
Sebahagian mereka ditanyakan tentang sesuatu mengenai syair, lalu menjawab: "Jadikanlah tempat syair itu untuk zikir. Sesungguhnya zikir kepada Allah lebih baik daripada syair".

---

(1) Menurut Al-Iraqi, dia tidak pernah menjumpai hadits ini.
(2) Hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

Kesimpulannya, menyanyikan syair dan menyusunnya itu tidak haram, apabila tak ada padanya perkataan yang dimakruhkan (pada Agama). Nabi s.a.w. bersabda:

(Inna minasy-syi'ri lahikmah).
Artinya: "Sesungguhnya dari syair itu ada hikmah".(1).
Benar, yang dimaksudkan dari syair itu pujian, celaan dan kemuda-mudian. Dan kadang-kadang dimasuki bohong. Dan Rasulu'llah s.a.w. menyuruh Hassan bin Tsabit Al-Anshari menyerang orang-orang kafir.(2).
Dan berluas-luasan pada pujian, walaupun dia itu bohong. Maka sesungguhnya tiada berhubungan pada pengharaman itu dengan bohong. Seperti kata seorang penyair:-

> Dan kalau dalam tapak tangannya,
> tak ada selain nyawanya,
> sungguh ia bermurah hati menyerahkannya.
> Maka bertaqwalah kepada Allah yang memintakannya!

Ini adalah ibarat menyifatkan kesangatan sifat pemurah. Jikalau orangnya itu tidak pemurah, maka penyair itu bohong. Dan jikalau ia pemurah, maka berlebih-lebihan membuat syair tersebut. Maka tidaklah dimaksudkan untuk diyakini bentuknya.
Telah dinyanyikan beberapa kuntum syair dihadapan Rasulu'llah s.a.w. Dan kalau diikuti, niscaya akan didapati padanya seperti yang demikian. Tetapi Rasulu'llah tidak melarangnya.
'Aisyah r.a. berkata: "Adalah Rasulu'llah s.a.w. memperbaiki kulit sandalnya dan aku duduk memintal bulu. Lalu memandang kepadanya. Maka membuat tepi dahinya berkeringat. Dan membuat keringatnya menjadi *nur (bersinar)*".
'Aisyah meneruskan riwayatnya: "Maka aku tercengang. Lalu ia memandang kepadaku, seraya bersabda: "Mengapa engkau tercengang?". Lalu aku menjawab: "Wahai Rasulu'llah! Aku memandang kepadamu, lalu membuat tepi dahimu berkeringat dan membuat keringatmu menjadi nur. Dan jikalau engkau dilihat oleh Abu Kabir Al-Huzali, niscaya ia tahu, bahwa engkau lebih berhak dengan syairnya".
Lalu Nabi s.a.w. bertanya: "Apakah yang dikatakan, wahai 'Aisyah, oleh Abu Kabir Al-Huzali?".
Aku menjawab: "Ia akan mengatakan dua bait ini:-

---
(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu, pada "Kitab Ilmu".
(2) Hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Al-Barra'.

Terlepas dari semua
sisa darah kotor wanita
dan kerusakan wanita penyusu
dan penyakit wanita yang menyusukan sedang hamil.

Apabila engkau memandang
kepada garis-garis yang kelihatan pada dahinya,
niscaya ia berkilat,
seperti kilatnya awan hujan gerimis.

'Aisyah r.a. meneruskan riwayatnya: "Lalu Rasulu'llah s.a.w. meletakkan apa yang ada pada tangannya. Dan beliau bangun datang kepadaku dan beliau peluk diantara dua mataku, seraya bersabda: "Kiranya Allah memberi balasan kepada engkau dengan kebajikan, wahai 'Aisyah! Tiadalah engkau memperoleh kegembiraan daripadaku, seperti gembiranya aku daripada engkau" (1).

Sewaktu Rasulu'llah s.a.w. membagi harta rampasan perang pada hari perang Hunain, lalu beliau suruh untuk diberikan kepada *Abbas bin Mardas* empat ekor unta betina. Abbas bin Mardas menolak, lalu mengadu dalam syairnya. Dan pada akhir syair itu, sebagai berikut:

Tidaklah si Badar dan si Habis,
lebih tinggi dari Mardas dalam masyarakat.
Tidaklah aku manusia yang kurang dari keduanya.
Apa yang engkau rendahkan pada hari ini,
Tidak akan terangkat lagi ....

Lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Potonglah dari perintahku, akan lidahnya!". Maka pergilah Abubakar Ash-Shiddiq r.a. dengan Abbas bin Mardas dan deberikannya kepada Abbas seratus ekor unta. Kemudian, Abbas itu kembali dan dia termasuk manusia yang paling disukai. Lalu Rasulu'llah s.a.w. bertanya: "Adakah engkau menyusun lagi syair terhadap aku?". Lalu Abbas bin Mardas meminta ma'af pada Rasulu'llah s.a.w., seraya berkata: "Demi ayah dan ibuku, sesungguhnya aku memperoleh syair itu berjalan pada lidahku, seperti berjalannya semut. Kemudian, ia menggigit aku seperti menggigitnya semut. Maka aku tiada mendapat jalan untuk tidak bersyair".

Lalu Nabi s.a.w. tersenyum, seraya bersabda: "Orang Arab itu tiada akan meninggalkan syair, sehingga unta meninggaikan suaranya yang berdenting" (2).

---

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dari 'A isyah r.a.
(2) Hadits ini diriwayatkan Muslim dari Rafi bin Khudaij. Dan menurut riwayat, Rasulu'llah memberikan kepada Abu Sufyan, Safwan bin Ummyah, *Uyaynah bin Hashn (Badar)* dan Aqra' bin Habis (Habis), masing-masing 100 ekor unta. Tetapi untuk Abbas bin Mardas kurang dari itu. Kemudian baru diberikan 100 ekor.

BAHAYA KESEPULUH: senda-gurau.

Asalnya senda-gurau itu tercela dan terlarang, kecuali sekedar sedikit yang dapat dikecualikan. Nabi s.a.w. bersabda:

لَاتُمَارِأَخَاكَ وَلَاتُمَازِحْهُ

(Laa tum aari akhaaka wa laa tumazih-hu)
Artinya: "Jangan engkau berbantahan dan bergurau dengan saudaramu!".
Jikalau anda berkata, bahwa berbantah-bantahan itu menyakitkan. Karena padanya pembohongan kepada saudara dan teman atau pembodohan kepadanya. Sedang senda-gurau, adalah berbaik-baikan. Dan padanya kelapangan dada dan kebaikan hati. Maka mengapa dilarang?
Ketahuilah kiranya, bahwa yang dilarang itu *berlebih-lebihan* atau *berkekalan* bergurau. Adapun berkekalan, karena ia menghabiskan waktu dengan bermain dan bergurau. Dan bermain itu dibolehkan. Akan tetapi rajin bermain itu tercela.
Adapun berlebih-lebihan pada bergurau, maka akan mempusakai banyak tertawa. Dan banyak tertawa itu mematikan hati dan mewarisi kedengkian pada setengah keadaan. Dan menjatuhkan kehebatan diri dan kemuliaan.
Dan apa yang terlepas dari hal-hal tersebut, maka tidak tercela, sebagaimana dirawikan dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda:

إِنِّي لَأَمْزَحُ وَلَاأَقُولُ إِلَّاحَقًّا.

(Innii la-amzahu wa laa aquulu illaa haqqaa).
Artinya: "Sesungguhnya aku bersenda-gurau dan aku tiada mengatakan, selain yang benar".(1).
Hanya orang yang seperti Nabi s.a.w. yang sanggup bergurau dan tidak berkata selain yang benar. Adapun yang lainnya, apabila ia membuka pintu bergurau, niscaya adalah maksudnya mentertawakan orang, bagaimanapun adanya.
Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya orang yang berkata-kata dengan suatu perkataan untuk mentertawakan teman-teman duduknya, akan jatuh dalam api neraka, lebih jauh dari bintang surayya".
Umar r.a. berkata: "Barangsiapa banyak tertawanya, niscaya kurang *haibahnya (kurang disegani).* Barangsiapa bergurau, niscaya ia dianggap ringan. Barangsiapa memperbanyakkan sesuatu, niscaya menjadi terkenal dengan sesuatu itu. Barangsiapa banyak perkataannya, niscaya banyak jatuhnya (jatuh dalam kebohongan). Barangsiapa banyak jatuhnya, niscaya kurang malunya. Barangsiapa kurang malunya, niscaya kurang wara'nya. Dan barangsi-

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abi Hurairah.

apa kurang wara'nya, niscaya mati hatinya". Dan karena tertawa itu menunjukkan kepada kelalaian dari akhirat. Nabi s.a.w. bersabda:-

(Lau ta'lamuuna maa a'lamu, labakaitum katsiiran wa ladlahaktum qaliilaa). Artinya: "Jikalau kamu tahu apa yang aku tahu, niscaya kamu menangis banyak dan kamu tertawa sedikit".(1).

Seorang laki-laki bertanya kepada saudaranya (dimana ia melihat sedang tertawa): "Hai saudaraku! Adakah datang berita kepadamu, bahwa engkau akan datang keneraka?". Saudaranya itu menjawab: "Ya, ada!". Laki-laki itu menyambung pertanyaannya: "Adakah datang kepadamu berita, bahwa engkau akan keluar dari neraka?". Saudaranya itu menjawab: "Tidak!". Lalu laki-laki itu menyambung pertanyaannya: "Maka pada apakah tertawa itu?" Ada orang mengatakan, bahwa orang itu tidak terlihat lagi tertawa, sampai ia mati.

Yusuf bin Asbath berkata: "Al-Hasan Al-Bashri menetap selama tigapuluh tahun tidak tertawa". Dan orang mengatakan, bahwa 'Atha' As-Salmi menetap selama empatpuluh tahun tidak tertawa. Wahib bin Al-Ward melihat suatu kaum tertawa pada hari raya idul-fitri. Lalu beliau berkata: "Jikalau mereka telah diampuni dosanya, maka tidaklah ini perbuatan orang-orang yang bersyukur. Jikalau mereka tidak diampuni, maka tidaklah ini perbuatan orang-orang yang takut".

Adalah Abdullah bin Abi Yu'la berkata: "Adakah engkau tertawa? Mudah-mudahan kain kafan engkau keluar dari pihak yang pendek".

Ibnu Abbas berkata: "Barangsiapa berdosa dengan suatu dosa dan ia tertawa, niscaya ia masuk neraka dan ia menangis".

Muhammad bin Wasi' berkata: "Apabila engkau melihat seseorang dalam sorga menangis, adakah engkau tidak heran dari tangisannya itu?".

Lalu ada yang menjawab: "Ya!".

Maka Muhammad bin Wasi' menyambung: "Orang yang tertawa didunia dan ia tidak tahu, kepada apa ia akan terjadi, adalah orang yang paling diherankan dari yang tadi".

Maka inilah bahaya tertawa! Orang yang tercela pada tertawa, ialah orang yang menghabiskan waktunya buat tertawa. Dan yang terpuji pada tertawa, ialah tersenyum, *yang terbuka giginya pada tertawa dan tiada terdengar suaranya.*

Begitulah adanya *tertawa Rasulu'llah* s.a.w.!

Al-Qasim *bekas budak (maula)* Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkata: "Seorang Arab badui datang, menghadap Nabi s.a.w. dengan mengendarai kudanya yang panjang kakinya dan sukar dikendalikan. Lalu ia memberi

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas dan 'Aisyah r.a.

salam. Kemudian, setiap kali ia ingin mendekati Nabi s.a.w. untuk bertanya, tetapi kuda itu lari (tidak mau mendekatinya). Maka para shahabat Nabi s.a.w. tertawa melihat yang demikian. Orang badui tadi berbuat demikian berkali-kali. Kemudian, ia menjatuhkan kepalanya kebawah, lalu ia terbunuh (mati) dengan sebab yang demikian. Maka ada yang berkata kepada Nabi s.a.w.: "Wahai Rasulu'llah! Bahwa orang Arab badui itu telah dijatuhkan oleh untanya dan sudah binasa (meninggal)". Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

(Na'am, wa afwaahu-kum mal-aa min damih).
Artinya: "Ya! Mulutmu penuh dari darahnya".(1).
Adapun bergurau itu membawa kepada hilang kehormatan diri, maka Umar r.a. telah berkata: "Barangsiapa bergurau, niscaya ia menjadi ringan (kurang dihargai orang) disebabkan bergurau itu".
Muhammad bin Al-Munkadir berkata: "Ibuku berkata kepadaku: "Hai anakku! Jangan engkau bersenda gurau dengan anak-anak, maka hinalah engkau pada mereka".
Said bin Al-'Ash berkata kepada puteranya: "Hai anakku! Jangan engkau bersenda gurau dengan *orang yang mulia,* maka ia *sakit hati* kepada engkau (tersinggung)! Dan janganlah dengan *orang yang rendah* (orang hina), maka ia *berani* kepada engkau!".
'Umar bin Abdul-aziz r.a. berkata: "Bertaqwalah kepada Allah dan jauhilah dari bergurau! Karena mewarisi sakit hati dan menghela kepada kekejian. Berbicaralah mengenai Al-Qur-an dan duduk-duduklah memperkatakan Al-Qur-an!. Kalau itu berat padamu, maka perkataan yang baik dari perkataan orang-orang yang terkemuka.
Umar r.a. berkata: "Tahukah kamu, mengapa dinamakan *senda-gurau (al-muzaah)* dengan kata-kata: *al-muzaah?"* (al-muzaah itu asal artinya: *alih).*
Mereka itu menjawab: "Tidak!".
Maka Umar r.a. menjawab: "Karena senda-gurau (almuzaah) itu, mengalihkan orang yang bergurau dari kebenaran".
Ada yang mengatakan, bahwa tiap sesuatu itu mempunyai bibit. Dan bibit permusuhan, ialah: senda-gurau.
Ada pula yang mengatakan, bahwa bergurau itu menghilangkan pikiran dan memutuskan hubungan dengan teman-teman.
Jikalau anda berkata, bahwa bergurau itu dinukilkan dari Rasulu'llah s.a.w. dan para sahabatnya. Maka bagaimanakah dilarang daripadanya?
Aku menjawab: "Jikalau anda sanggup menurut yang disanggupi Rasulu'llah s.a.w. dan para shahabatnya, yaitu: bahwa anda bergurau dan anda tidak mengatakan, selain yang benar. Anda tidak menyakiti hati orang dan tidak

---

(1) Dirawikan Ibnu-Mubarak, hadits mursal.

berlebih-lebihan pada bergurau. Dan anda ringkaskan bergurau itu kadang-kadang dengan sedikit sekali. Maka dengan demikian, anda tidak berdosa."
Tetapi termasuk kesalahan besar, bahwa manusia mengambil bergurau itu menjadi pekerjaan yang selalu dikerjakannya. Dan ia berlebih-lebihan padanya. Kemudian (ia berkata), bahwa ia berpegang dengan perbuatan Rasul s.a.w. Orang itu samalah halnya dengan orang yang berkeliling pada siang harinya bersama orang-orang Zanji (orang berkulit hitam), yang melihat kepada mereka dan kepada tari-tarian mereka. Lalu (ia berkata), bahwa ia berpegang, bahwa Rasulu'llah s.a.w. memberi izin kepada Aisyah melihat tarian orang Zanji pada hari raya.
Pendapat yang demikian itu salah. Karena dari dosa kecil itu, ada yang akan menjadi dosa besar, dengan berkekalan memperbuatnya. Dan dari perbuatan-perbuatan yang diperbolehkan (mubah) itu, ada yang akan menjadi dosa kecil dengan berkekalan dikerjakan. Maka tiada sayogialah dilupakan dari yang demikian!
Benar, Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa mereka (para sahabat) berkata: "Wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya engkau bermain-main (bergurau) dengan kami". Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab:

إِنِّي وَإِنْ دَاعَبْتُكُمْ لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

(Inniiwa in daa- 'abtukum, laa aquulu illa haqqaa).
Artinya: "Sesungguhnya aku, walaupun aku bersenda-gurau dengan kamu, tetapi aku tiada berkata, selain yang benar".(1)
'Atha' berkata, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas: "Adakah Rasulu'llah s.a.w. bergurau?"
Ibnu Abbas menjawab: "Ada!".
Orang tadi bertanya lagi: "Apakah guraunya itu?".
Ibnu Abbas menjawab: "Guraunya ialah, bahwa pada suatu hari, Nabi s.a.w. memberi pakaian kepada salah seorang istrinya, kain yang lapang. Lalu beliau bersabda kepada istrinya itu: "Pakailah, pujilah Allah dan tariklah daripadanya kaki kain, seperti kaki kainnya penganten!".(2).
Anas berkata, bahwa Nabi s.a.w. adalah paling banyak bergurau dengan istrinya. Dan diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. banyak tersenyum.
Dari Al-Hasan Al-Bashari, yang mengatakan: "Seorang wanita tua datang kepada Nabi s.a.w. Lalu Nabi s.a.w. bersabda kepadanya: "Tidak masuk sorga wanita tua". Lalu wanita itu menangis. Maka Nabi s.a.w. bersabda: "Engkau pada hari itu tidak wanita tua lagi"(3).
Allah Ta'ala berfirman:-

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا. (سورة الواقعة - آية ٣٥-٣٦)

---

(1) Dirawikan At-Tirmizi dari Abu Hurairah dan dipandangnya hadits hasan.
(2) Kata Al-Iraqi, dia tidak pernah menjumpai hadits ini.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnul-J dari Anas, dengan sanad dla'if.

(Innaa ansya'naahunna insyaa-an wa ja'alnaahunna abkaaraa).
Artinya: "Sesungguhnya (gadis-gadis itu) Kami jadikan dengan kejadian (yang istimewa). Dan mereka kami jadikan perawan suci".S.Al-waqi'ah, ayat 35-36.

Zaid bin Aslam berkata: "Bahwa seorang wanita, yang dikatakan namanya: *Ummu Aiman*, datang kepada Nabi s.a.w.. Maka ia berkata: "Bahwa suamiku mengundang engkau". Lalu Nabi s.a.w. bertanya: "Siapakah dia? Adakah dia yang pada matanya putih?". Wanita itu menjawab: "Demi Allah, tiada putih pada matanya". Maka Nabi s.a.w. menjawab: "Ada! Sesungguhnya ada putih pada matanya". Wanita itu berkata: "Tidak demi Allah!". Lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Tiada seorang pun yang tidak ada putih pada matanya".(1). Nabi s.a.w. bermaksud: putih yang mengelilingi mata hitam.

Seorang wanita lain datang kepada Nabi s.a.w. seraya berkata: "Wahai Rasulu'llah! Bawalah aku diatas unta!". Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Tetapi kami akan membawa engkau diatas anak unta". Wanita itu lalu menyahut: "Apa yang akan aku perbuat dengan anak unta itu?. Ia tiada sanggup membawa aku". Lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Tiadalah unta itu melainkan adalah anak unta".(2). Nabi s.a.w. adalah bergurau dengan yang demikian.

Anas berkata: "Bahwa Abi Thalhah mempunyai seorang anak laki-laki, namanya: *Abu Umair*. Rasulu'llah s.a.w. datang kepada mereka, seraya bersabda: "Hai Abu Umair! Apa kabar *nughair?*". Karena *nughair* itu adalah burung yang dimain-mainkannya. *Nughair*, ialah: *anak burung pipit*. (3).

'A isyah r.a. berkata: "Aku pergi bersama Rasulu'llah s.a.w. pada perang Badar. Maka beliau bersabda: "Marilah, sehingga aku mendahului engkau!". Lalu aku ikatkan baju besiku pada perutku. Kemudian, kami gariskan suatu garis. Lalu kami berdiri diatas garis itu. Dan kami dahulu mendahului. Lalu ia mendahului aku. Dan bersabda: "Ini tempat, *Dzil-Majaz* namanya". Yang demikian itu, ialah, bahwa pada suatu hari Rasulu'llah s.a.w. datang dan kami berada di *Dzil-Majaz*. Dan aku waktu itu masih budak kecil. Diutus oleh ayahku membawa sesuatu. Lalu Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Berilah itu kepadaku!". Aku tidak mau memberinya dan aku terus berjalan. Dan Rasulu'llah s.a.w. berjalan dibelakangku Tetapi ia tidak dapat menjumpai aku".(4).

'A isyah r.a. berkata pula: "Rasulu'llah s.a.w. dahulu-mendahului dengan aku. Lalu aku mendahuluinya. Tatkala aku membawa daging, ia dahulu

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abdah bin Saham Al-Fahri. Hadits ini diperselisihkan.

(2) Dirawikan Abu Daud dan At-Tirmizi dari Anas, hadits shahih.

(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas. Dan Abu Umair itu adalah saudara Anas seibu, mempunyai burung nughair tersebut yang sangat disayanginya. Lalu burung itu mati. Maka amat gundahlah hati Abu Umair, lalu dihiburkan oleh Nabi s.a.w. dengan kata-kata tadi.

(4) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak pernah menjumpai hadits tersebut. Dan Aisyah itu tidak turut pada perang Badar.

mendahului dengan aku. Lalu ia mendahului aku. Dan bersabda: "Ini de ngan yang itu".
'Aisyah r.a. berkata pula: "Adalah padaku, Rasulu'llah s.a.w. dan Saudah binti Zam'ah.(1). Lalu aku membuat *harirah* (tepung yang dibuat dengan susu): Aku bawa makanan tersebut, seraya aku berkata kepada Saudah: "Makanlah!". Lalu Saudah menjawab: "Aku tidak suka". Maka aku jawab: "Demi Allah, engkau makan atau aku lumurkan muka engkau dengan makanan ini". Saudah menjawab: "Aku tidak akan mencicipinya". Lalu aku ambil dengan tanganku sedikit dari makanan itu dari piring. Maka aku lumurkan mukanya. Dan Rasulu'llah duduk diantara aku dan dia. Lalu Rasulu'llah s.a.w. merendahkan kedua lututnya, supaya Saudah tercegah daripadaku. Lalu aku ambil sedikit dari isi piring itu. Dan aku sapu mukaku dengan dia. Dan membuat Rasulu'llah s.a.w. tertawa".(2).
Diriwayatkan, bahwa Adl-Dlahhak bin Sufyan Al-Kallabi adalah seorang yang pendek dan buruk bentuknya. Ketika ia diangkat dengan sumpah (dibai'ah) oleh Nabi s.a.w. menjadi kepala dari kaumnya yang sudah memeluk Agama Islam, lalu ia berkata: "Sesungguhnya padaku ada dua orang wanita yang lebih cantik dari *Al-Humaira (panggilan kepada 'Aisyah r.a.)* ini". Peristiwa ini terjadi sebelum turunnya *ayat-hijab*. "Apakah aku bawakan salah seorang dari keduanya untuk engkau, lalu engkau kawini dia?". 'Aisyah duduk saja dengan tenang dan mendengar. Lalu bertanya: "Adakah wanita itu yang lebih cantik atau engkau?". Maka orang itu menjawab: "Aku yang lebih cantik dan yang lebih mulia dari wanita itu". Maka tertawalah Rasulu'llah s.a.w. dari pertanyaan 'Aisyah tadi kepada laki-laki itu. Karena laki-laki tersebut adalah seorang yang pendek dan buruk bentuknya".(3).
Diriwayatkan oleh 'Alqamah dari Abi Salmah, bahwa Nabi s.a.w. mengeluarkan lidahnya dari mulutnya untuk Hasan bin Ali r.a. (cucu Nabi s.a.w.). Lalu anak kecil itu melihat lidah Nabi s.a.w. dan ia amat bergembira. Lalu 'Uyainah bin Badar Al-Fazzari berkata kepada Nabi s.a.w.: "Demi Allah, kiranya aku mempunyai seorang anak laki-laki yang sudah kawin dan ia mengeluarkan mukanya dan aku sekali-kali tiada akan memeluknya". Lalu Nabi s.a.w. bersabda:

(Inna man laa yarhamu laa yurhamu).

---

(1) Saudah binti Sam'ah adalah salah seorang isteri Nabi s.a.w. yang dikawininya sesudah wafat Khadijah.
(2) Dirawikan Abu Yu'la dengan isnad baik.
(3) Dirawikan Az-Zubair bin Bakkar dari Abdullah bin Hasan, dan ini hadits mursal. Dari hadits ini dapat dilihat betapa demokrasinya Rasulu'llah s.a.w. dalam pergaulan dengan ummatnya dan malah tertawa.(Pany)

Artinya: "Sesungguhnya siapa yang tiada mencintai, niscaya tiada akan dicintai".(1).
Kebanyakan hal berbaik-baikan ini dinukilkan bersama kaum wanita dan anak-anak. Yang demikian itu merupakan obat dari Nabi s.a.w., karena kelemahan hati mereka, tanpa kecenderungan kepada bersenda-gurau.
Pada suatu kali Nabi s.a.w. bersabda kepada Shuhaib dan ia sakit mata. Dan ia memakan tamar: "Adakah engkau memakan tamar, sedang engkau sakit mata?". Lalu Shuhaib menjawab: "Sesungguhnya aku memakannya dengan yang sebelah lagi, wahai Rasulu'llah!". Maka tersenyumlah Nabi s.a.w.".(2).
Setengah perawi hadits ini berkata: "Sehingga aku melihat gigi gerahamnya".
Diriwayatkan, bahwa "Khawwat bin Jubair Al-Anshari duduk bersama wanita suku Bani Ka'ab di jalan Makkah. Lalu dilihat oleh Rasulu'llah s.a.w., seraya menegur: "Hai Aba Abdillah! Ada apa engkau bersama wanita?". Khawwat, yang dipanggil tadi dengan Aba Abdillah, lalu menjawab: "Mereka memintal tali untaku, yang suka lari".
Khawwat berkata: "Maka Rasulu'llah s.a.w. terus pergi untuk keperluannya. Kemudian, beliau kembali lagi, seraya bersabda: "Hai Aba Abdillah! Apakah unta itu tidak meninggalkan larinya kemudian?".
Khawwat berkata: "Lalu aku diam dan merasa malu. Dan aku sesudah itu, selalu melarikan diri daripada Nabi s.a.w. manakala melihatnya, karena malu kepadanya. Sehingga aku datang di Madinah. Dan sesudah aku datang di Madinah - Khawwat meneruskan ceriteranya - maka pada suatu hari, Nabi s.a.w. melihat aku mengerjakan shalat di masjid. Lalu beliau duduk dekat aku. Maka aku panjangkan shalat. Lalu beliau bersabda: "Jangan engkau panjangkan! Sesungguhnya aku menunggu engkau!".
Sesudah aku memberi salam dari shalat, lalu beliau bersabda: "Hai Aba Abdillah! Apakah unta itu tidak meninggalkan larinya kemudian?".
Khawwat menerangkan lebih lanjut: "Lalu aku diam dan aku merasa malu. Dan Rasulu'llah pun bangun berdiri. Dan adalah aku sesudah itu melarikan diri daripadanya. Sehingga pada suatu hari, ia mengikuti aku dan ia mengendarai keledai. Dan kedua kakinya diletakkannya disatu pihak. Maka beliau bersabda: "Hai Aba Abdillah! Apakah unta itu tidak meninggalkan larinya kemudian?". Lalu aku menjawab: "Demi Tuhan yang mengutuskan engkau dengan kebenaran! Unta itu tidak lari lagi semenjak aku memeluk Agama Islam". Lalu Nabi s.a.w. mengucapkan: "Allah Akbar! Allahu Akbar! Wahai Allah, Tuhanku! Tunjukilah Aba Abdillah!".(3).
Yang meriwayatkan peristiwa ini, meneruskan riwayatnya: "Maka baguslah

(1) Dirawikan Abi Salmah dari Abi Hurairah.
(2) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Shuhaib.
(3) Dirawikan Ath-Thabrani dari Zaid bin Aslam. Perawi-perawinya orang-orang yang dapat dipercayai.

Islamnya Khawwat itu. Dan ia ditunjuki oleh Allah dengan hidayahNya". Adalah Nu'aiman Al-Anshari seorang laki-laki yang suka bergurau. Ia minum khamar di Madinah. Lalu ia dibawa kepada Nabi s.a.w. Maka dipukul oleh Nabi s.a.w. dengan sandalnya. Dan beliau menyuruh para shahabatnya. Lalu mereka memukulnya dengan sandalnya. Sewaktu telah banyak demikian, maka seorang diantara para shahabat itu berkata kepada Nu'aiman: "Kiranya engkau dikutuk oleh Allah!". Lalu Nabi s.a.w. bersabda kepada shahabat tersebut: "Jangan engkau berbuat demikian! Karena ia mencintai Allah dan RasulNya". (1).

Adalah Nu'aiman tersebut, apabila ia masuk ke kota Madinah dengan mudah perjalanan dan sekejap mata, ia membeli apa-apa daripadanya. Kemudian dibawanya kepada Nabi s.a.w., seraya berkata: "Wahai Rasulu'llah! Ini aku belikan untukmu dan aku hadiahkan kepadamu".

Apabila yang punya barang itu datang, meminta pada Nu'aiman harganya, lalu Nu'aiman datang kepada Nabi s.a.w., seraya berkata: "Wahai Rasulu'llah! Berilah kepada orang itu harga barangnya!". Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Apakah engkau tidak menghadiahkan barang itu kepada kami?". Nu'aiman tersebut menjawab: "Wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya aku tidak mempunyai uang untuk membayar harganya. Dan aku ingin engkau makan barang tersebut".(2).

Lalu Nabi s.a.w. tertawa dan menyuruh shahabatnya membayar harga barang itu.

Inilah kata-kata berbaik-baikan, yang diperbolehkan seperti itu secara sedikit. Tidak secara terus-terusan. Membiasakan kata-kata yang demikian, adalah senda-gurau yang tercela dan sebab bagi tertawa yang mematikan hati

BAHAYA KESEBELAS: ejekan dan memperolok-olok

Perbuatan tersebut adalah diharamkan, manakala menyakitkan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:-

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan (menertawakan) kumpulan yang lain; boleh jadi (yang ditertawakan itu) lebih baik dari mereka (yang menertawakan). Dan jangan

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Umar.
(2) Dirawikan Az-Zubair bin Bakkar. Dan dari jalan sanadnya, Ibnu Abdil-bar dari Muhammad bin 'Amr bin Hazm, hadits mursal.

pula sekumpulan perempuan (merendahkan) kumpulan perempuan yang lain; boleh jadi (yang direndahkan itu) lebih baik dari mereka". -S.Al-Hujurat, ayat 11.

Arti mengejek, ialah: menghina, melecehkan dan memberi-tahukan sifat-sifat yang memalukan dan kekurangan-kekurangan dengan cara yang mentertawakan. Yang demikian itu, kadang-kadang dengan meniru pada perbuatan dan perkataan. Dan kadang-kadang dengan isyarat dan tunjukan. Apabila ada yang demikian itu dihadapan orang yang diejek, niscaya tidak dinamakan: *upatan*. Tetapi mengandung arti upatan. 'Aisyah r.a. berkata:-

حَاكَيْتُ إِنْسَانًا فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللهِ مَا أُحِبُّ أَنِّي حَاكَيْتُ إِنْسَانًا وَلِي كَذَا وَكَذَا.

(Hakaitu insaanan, fa qaala liyan-nabiyyu shalla'llaahu 'alaihi wa sallama:" Wa'llaahi, maa uhibbu annii haakaitu insaanan wa lii kadzaa wa kadzaa". Artinya: "Aku menceriterakan tentang seseorang, lalu Nabi s.a.w. bersabda kepadaku: "Demi Allah! Aku tidak suka menceriterakan tentang seseorang, sedang aku mempunyai keadaan demikian-demikian".(1).

Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah Ta'ala:-

يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا.
(سورة الكهف - آية ٤٩)

(Yaa-wailatanaa maa li-haadzal-kitaabi laa yughaadiru shaghiiratan wa laa kabiiratan illaa ah-shaahaa).

Artinya: "Aduhai! Malangnya kami! Kitab apakah ini? Tidak ditinggalkannya perkara *yang kecil* dan *yang besar*, melainkan dihitungnya semuanya".S.Al-Kahf, ayat 49: "bahwa *yang kecil* itu, ialah: tersenyum dengan memperolok-olokkan orang mu'min. Dan *yang besar itu*, ialah: tertawa terbahak-bahak dengan yang demikian".

Itu menunjukkan, bahwa tertawa kepada orang, termasuk dalam jumlah dosa kecil dan dosa besar.

Dari Abdullah bin Zam'ah, dimana ia berkata: "Aku mendengar Rasulu'llah s.a.w. dan beliau berkhutbah. Maka beliau menasehati mereka tentang tertawanya karena kentut.

Lalu beliau bertanya: "Berdasarkan apakah tertawanya salah seorang kamu, dari apa yang diperbuatnya?"(2).

Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang memperolok-olokkan manusia itu, dibukakan pintu sorga bagi salah seorang mereka. Lalu dikatakan kepadanya: "Mari, marilah!". Lalu orang yang memperolok-olokkan itu datang dengan kesusahan dan kegundahannya. Tatkala ia datang

---

(1) Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari 'Aisyah dan dipandangnya shahih.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Zam'ah.

kepintu sorga itu, lalu pintu tersebut dikuncikan terhadap orang itu. Kemudian dibukakan lagi pintu lain untuknya. Lalu dikatakan kepadanya: "Mari, marilah!". Lalu ia datang dengan kesusahan dan kegundahannya. Tatkala ia datang kepintu itu lalu pintu tersebut dikuncikan terhadap dia. Maka senantiasalah seperti yang demikian, sehingga pintu itu dibukakan bagi orang tersebut, lalu dikatakan kepadanya: "Mari, marilah!". Maka ia tidak datang lagi ke pintu itu".(1).
Mu'adz bin Jabal berkata: "Nabi s.a.w. bersabda:-

مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ قَدْ تَابَ مِنْهُ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ.

(Man 'ayyara akhaahu bi dzanbin qad taaba minhu, lam yamut hattaa ya'malahu).
Artinya: "Barangsiapa memalukan saudaranya dengan dosa yang telah ditobatinya, niscaya ia tiada akan mati sebelum ia mengerjakan dosa itu".(2).
Semua ini kembali kepada menghina orang lain dan tertawa kepadanya, untuk menghinakan dan memandangnya kecil. Dan kepada itulah, firman Allah Ta'ala memperingatkan:-

عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ. (سورة الحجرات - آية ١١)

('Asaa an yakuunuu khairan minhum).
Artinya: "Boleh jadi (yang ditertawakan itu) lebih baik dari mereka (yang menertawakan)".S.Al-Hujurat, ayat 11.
Artinya: jangan engkau menghinakannya, karena memandangnya kecil. Boleh jadi, ia lebih baik daripada engkau.
Sesungguhnya perbuatan tersebut diharamkan, mengenai orang yang merasa sakit dengan perbuatan itu.
Adapun orang yang membuat dirinya terhina dan kadang-kadang ia bergembira dihinakan, niscaya adalah pengejekan mengenai dirinya itu, termasuk dalam jumlah senda-gurau. Dan telah diterangkan dahulu, apa yang tercela dan yang terpuji daripadanya.
Sesungguhnya yang diharamkan itu, pandangan kecil, yang menyakitkan orang yang dihinakan. Karena padanya penghinaan dan pelecehan. Dan yang demikian itu, kadang-kadang dengan ditertawakan pada perkataannya, apabila hilang tujuan pada perkataan itu dan tidak tersusun baik. Atau di tertawakan pada perbuatannya, apabila perbuatan itu kacau. Seperti tertawa pada tulisannya dan pada perusahaannya. Atau ditertawakan pada rupanya dan bentuknya, apabila ia pendek atau kurang karena sesuatu kekurangan yang memalukan. Maka tertawa pada semua itu, termasuk pada pengejekan yang dilarang

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Al-Hasan dan ini hadits mursal.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dan katanya: hadits ini *hasan gharib*.

BAHAYA KEDUABELAS: membuka rahasia.

Membuka rahasia itu dilarang. Karena padanya menyakitkan dan penghinaan akan hak orang yang dikenal dan teman-teman. Nabi s.a.w. bersabda:

إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ الْحَدِيثَ ثُمَّ الْتَفَتَ فَهِيَ أَمَانَةٌ.

(Idzaa haddatsar-rajulul-ha-diitsa tsummal-tafata, fa hiya amaanah).
Artinya: "Apabila seseorang berbicara sesuatu pembicaraan, kemudian ia pergi, maka itu adalah amanah"(1).
Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Secara mutlak pembicaraan diantara sesama kamu itu amanah"(2).
Al-Hasan Al-Bishri r.a. berkata: "Sesungguhnya termasuk pengkhianatan, bahwa engkau membicarakan rahasia saudara engkau".
Diriwayatkan, bahwa Mu'awiah r.a. merahasiakan suatu pembicaraan kepada Al-Walid bin 'Utbah. Lalu Al-Walid berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, bahwa Amirul-mu'minin merahasiakan suatu pembicaraan kepadaku. Aku tidak melihat, bahwa ia menutup kepada ayah, apa yang dibentangkannya kepada orang lain". Maka menjawab ayah Al-Walid: "Jangan engkau katakan kepadaku! Sesungguhnya orang yang menyembunyikan rahasianya, adalah pilihan kepadanya. Dan orang yang membuka rahasianya, adalah pilihan atas dirinya".
Al-Walid meneruskan ceriteranya: "Lalu aku berkata: "Wahai ayahku! Sesungguhnya ini termasuk urusan diantara orang dengan anaknya".
Ayah Al-Walid ('Utbah) menjawab: "Demi Allah, tidak, wahai anakku! Akan tetapi, aku menyukai, bahwa engkau tidak menghinakan lidah engkau dengan pembicaraan-pembicaraan rahasia".
Al-Walid meneruskan ceriteranya: "Lalu aku datang kepada Mu'awiah, maka aku ceriterakan kepadanya. Lalu ia menjawab: "Hai Walid! Bapakmu telah memerdekakan kamu dari perbudakan kesalahan".
Maka membuka rahasia itu suatu pengkhianatan. Dan itu haram, apabila ada padanya mendatangkan melarat. Dan tercela, jikalau tak ada padanya melarat. Dan telah kami sebutkan apa yang menyangkut dengan menyembunyikan rahasia, pada "Kitab Adab Berteman". Maka tidak perlu lagi diulangi.

BAHAYA KETIGABELAS: janji dusta.

Sesungguhnya lidah itu mendahului kepada janji. Kemudian, kadang-kadang jiwa tidak membolehkan agar janji itu ditepati. Lalu jadilah menya-

---

(1) Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Jabir dan dipandangnya: *hasan.*
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Ibnu Syihab, hadits mursal.

lahi janji. Dan yang demikian itu setengah dari tanda-tanda nifaq (tanda-tanda orang munafiq). Allah Ta'ala berfirman:-

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ . (سورة المائدة - آية ١)

(Yaa-ayyuhal-ladziina aamanuu aufuu bil-uquud).
Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Tepatilah segala janji!".S.Al-Maidah, ayat 1.
Nabi s.a.w. bersabda: "Janji itu suatu pemberian".(1).
Nabi s.a.w. bersabda:

اَلْوَأْيُ مِثْلُ الدَّيْنِ أَوْ أَفْضَلُ

(Al-wa'yu mits-lu'd-daini au afdlalu).
Artinya: "*Al-wa'yu* itu seperti hutang atau lebih utama daripada hutang".(2).
Al-wa'yu, artinya: *janji.*
Allah Ta'ala memuji nabiNya Ismail a.s. dalam KitabNya yang mulia. Ia berfirman:-

إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ . (سورة مريم - آية ٥٤)

(Innahu kaana shaadiqal-wa'di).
Artinya: "Sesungguhnya dia (Nabi Ismail a.s.) adalah seorang yang membenari (memenuhi) janji".S.Maryam, ayat 54.
Dikatakan, bahwa nabi Ismail a.s. berjanji dengan seorang insan pada suatu tempat. Lalu orang tersebut tiada kembali ketempat tadi, karena lupa. Maka tinggallah nabi Ismail a.s. ditempat itu selama duapuluh dua hari menunggu kedatangannya.
Tatkala Abdullah bin Umar hampir wafat, lalu ia berkata: "Sesungguhnya seorang laki-laki dari suku Quraisy telah meminang anak-perempuanku. Dan sesungguhnya sudah menyerupai janji daripadaku kepadanya. Maka, demi Allah kiranya aku tidak menemui Allah dengan sepertiga nifaq. Aku saksikan kamu, bahwa aku telah mengawinkan anak-perempuanku dengan laki-laki itu".
Dari Abdullah bin Abil-Khansa', yang mengatakan: "Aku telah berjual-beli dengan Nabi s.a.w. sebelum beliau diutus menjadi rasul Tuhan. Dan masih ada sisa kepunyaannya padaku. Aku berjanji dengan dia, bahwa aku akan datang membawa sisa itu ke tempatnya. Lalu aku lupa pada hari tersebut dan besoknya. Baru aku datang kepadanya pada hari ketiga dan be-

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Qubbats bin Usyaim, dengan sanad dla'if.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Kharaithi dari Al-Hasan, hadits mursal.

liau berada pada tempatnya itu. Lalu beliau bersabda: "Hai anak muda! Engkau sudah menyusahkan aku. Aku disini semenjak tiga hari yang lalu menunggu engkau".(1).

Ditanyakan kepada Ibrahim An-Nakha'i, tentang seseorang yang berjanji dengan seseorang. Lalu orang itu tidak datang. Ibrahim An-Nakha'i menjawab: "Supaya ia menunggu, sampai masuk waktu shalat yang akan datang".

Rasulu'llah s.a.w. apabila berjanji dengan suatu janji, mengatakan: "Asaa".(2).

Ibnu Mas'ud apabila berjanji dengan suatu janji, mengatakan: "Insya Allah".(3).

Dan itu adalah lebih utama. Kemudian, apabila dipahami dari perkataan itu, akan keteguhan pada janji, maka tak boleh tidak harus ditepati, kecuali berhalangan. Jikalau waktu berjanji, sudah ada keteguhan tidak akan ditepati, maka ini nifaq namanya.

Abu Hurairah berkata: "Nabi s.a.w. bersabda:-

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ: إِذَا
حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

(Tsalaatsun man kunna fiihi fa huwa munaafiqun wa in shaama wa shallaa wa za'ama annahu muslimun: idzaa haddatsa kadzaba wa idzaa wa'ada akhlafa wa idza'tumina khaana).

Artinya: "Tiga perkara, barang siapa ada pada tiga perkara itu, maka dia itu orang munafiq, walaupun ia berpuasa, mengerjakan shalat dan mendakwakan bahwa ia muslim. Yaitu: apabila berbicara, ia berdusta, apabila berjanji, ia menyalahi janji dan apabila dipercayai, ia berkhianat".(4).

Abdullah bin 'Amr r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Empat perkara, barangsiapa ada padanya, niscaya dia itu orang munafiq. Dan barangsiapa ada padanya suatu sifat dari yang empat itu, niscaya ada padanya suatu sifat dari nifaq, sehingga ditinggalkannya sifat tersebut. Yaitu: apabila berbicara, ia berdusta. Apabila berjanji, ia menyalahi janji. Apabila membuat suatu perjanjian, ia membelok. Dan apabila bermusuh-musuhan, ia menganiaya (zalim)".(5).

---

(1) Dirawikan Abu Daud dan diperselisihkan tentang isnadnya.

(2) 'Asaa, artinya: *mudah-mudahan*. Hadits ini menurut Al-Iraqi-belum pernah dijumpai.

(3) *Insya Allah*, artinya: *Jika dikehendaki oleh Allah*. Dalam Al-Qur-an, S.Al-Kahf, ayat 23-24: "Dan janganlah engkau mengatakan dalam sesuatu hal: Bahwa aku akan mengerjakan itu besok. Melainkan dengan alasan jika Allah menghendaki". Tetapi dalam masyarakat kita, kata-kata *Insya Allah* itu, seakan-akan menunjukkan kearah janji itu kurang kuat atau untuk tidak ditepati (Penyalin).

(4) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

(5) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin 'Amr.

Hadits ini ditempatkan terhadap orang yang berjanji dan ia bercita-cita menyalahi janji tersebut. Atau meninggalkan menepatinya tanpa ada halangan.
Adapun orang yang bercita-cita akan menepatinya, lalu datanglah halangan yang mencegahnya daripada menepatinya, niscaya ia tidak termasuk orang munafiq. Walaupun berlaku padanya bentuk nifaq. Akan tetapi sayogialah dijaga juga dari bentuk nifaq itu, sebagaimana dijaga dari hakikatnya. Dan tiada sayogianya menjadikan dirinya berhalangan, tanpa ada dlarurat (keadaan terpaksa) yang menghalanginya.
Diriwayatkan: "bahwa Rasulu'llah s.a.w. menjanjikan seorang pembantu (khadim) kepada Abulhaitam bin At-Tayyihan. Lalu beliau mendatangkan tiga orang tawanan perang. Maka diberinya dua orang dan tinggallah satu orang.Kemudian datanglah Fathimah r.a. meminta seorang pembantu dari Rasulu'llah s.a.w. Dan ia berkata: "Tidakkah ayahanda melihat bekas menggiling bumbu makanan pada tanganku?". Rasulu'llah s.a.w. lalu menyebut janjinya kepada Abulhaitsam, seraya bersabda: "Bagaimana dengan janjiku kepada Abulhaitsam?".(1).
Rasulu'llah s.a.w. mendahulukan Abulhaitsam daripada Fathimah r.a. mengenai pembantu itu. Karena ia telah lebih dahulu berjanji kepada Abulhaitsam, sedang Fathimah r.a. menggiling bumbu makanan dengan tangannya yang lemah.
Adalah Nabi s.a.w. duduk membagi harta rampasan perang Hawazin di Hunain. Lalu berdirilah seorang laki-laki dari orang banyak dihadapan Nabi s.a.w. Orang itu berkata: "Wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya ada janjimu untukku!".
Nabi s.a.w. menjawab: "Benar engkau! Engkau boleh memutuskan menurut kehendak engkau".
Orang itu lalu menjawab: "Aku memutuskan delapanpuluh domba betina dan penggembalanya".
Nabi s.a.w. menjawab: "Boleh itu untuk engkau". Dan Nabi s.a.w. menambahkan: "Engkau telah menetapkan hukum dengan mudah. Seorang wanita tua yang menemani Musa a.s., yang menunjukkan kepadanya tulang belulang Yusuf a.s., adalah lebih kokoh dan lebih banyak hukumnya daripada engkau, ketika ia diberi hak hukum (untuk memutuskan sesuatu) oleh Nabi Musa a.s. Wanita itu lalu berkata: "Hukumku, ialah: bahwa engkau kembalikan aku muda dan masuk sorga bersama engkau".(2).

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.

(2) Menurut riwayat, lalu Nabi Musa a.s. berdo'a kepada Allah, supaya wanita itu muda kembali. Maka diterima oleh Allah do'anya. Dan wanita itu menjadi cantik kembali dan diterima pula do'anya supaya wanita itu masuk sorga bersama Nabi Musa a.s. Maka wanita itu menunjukkan tempat tulang belulang Nabi Yusuf a.s. pada dasar sungai Nil. Lalu Nabi Musa a.s. meletakkan tongkatnya, maka terbelahlah air dan kelihatanlah petinya. Nabi Musa a.s. membawa peti itu ke-Baitul-maq-dis dan dikuburkan disana (Ittihaf, hal 509 jilid VII).

Dikatakan, lalu orang banyak tadi memandang lemah apa yang diputuskan oleh orang laki-laki itu. Sehingga laki-laki tersebut dibuat menjadi pepatah, dimana dikatakan: *Lebih kikir dari orang yang punya delapanpuluh domba betina dan penggembalanya.*
Nabi s.a.w. bersabda:-

لَيْسَ الْخُلْفُ أَنْ يَعِدَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ وَفِي نِيَّتِهِ أَنْ يَفِيَ .

(Laisal-khulfu an ja'idar-rajulur-rajula wa fii niyyatihi an yafia).
Artinya: "Tidaklah menyalahi janji, bahwa seseorang berjanji dengan seseorang dan pada niatnya akan menepatinya".
Pada bunyi hadits yang lain, ialah:-

إِذَا وَعَدَ الرَّجُلُ أَخَاهُ وَفِي نِيَّتِهِ أَنْ يَفِيَ فَلَمْ يَجِدْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ .

(Idzaa wa'adar-rajulu akhaahu, wa fii niyyatihi an jafia, fa lam yajid, fa laa itsma 'alaih).
Artinya: "Apabila seseorang berjanji dengan saudaranya dan pada niatnya akan menepatinya, lalu tidak diperolehnya jalan, maka tidaklah dosa atas dirinya".(1).

BAHAYA KEEMPATBELAS: dusta pada perkataan dan sumpah.

Itu termasuk dosa yang paling buruk dan kekurangan yang paling keji. Ismail bin Wasith berkata: "Aku mendengar Abubakar Ash-Shiddiq r.a. berkhutbah sesudah wafat Rasulu'llah s.a.w. Beliau berkata: "Berdiri ditengah-tengah kami Rasulu'llah s.a.w. pada tempat aku berdiri ini, ditahun pertama. Kemudian beliau menangis, dan seraya bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ .

(Iyyakum wal-kadziba, fa innahu ma'al-fujuuri wa humaa fin-naar).
Artinya: "Awaslah berdusta! Sesungguhnya orang yang berdusta itu bersama orang yang zalim. Keduanya dalam neraka".(2).
Abu Amamah berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Bahwa dusta itu suatu pintu dari pintu-pintu nifaq".(3).
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Ada yang mengatakan, bahwa termasuk nifaq, berbeda rahasia dan yang terang, berbeda perkataan dan perbuatan dan berbeda masuk dan keluar. Sesungguhnya pokok yang terbangun nifaq padanya, ialah: dusta".

---

(1) Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan didla'ifkannya, dari Zaid bin Arqam.
(2) Diriwayatkan Ibnu Majah dan An-Nasa-i dari Abubakar Ash-Shiddiq, isnadnya baik.
(3) Diriwayatkan Ibnu 'Adi dari Abu Amamah, dengan sanad dla'if.

Nabi s.a.w. bersabda:

كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيْثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ لَهُ
بِهِ كَاذِبٌ .

(Kaburat khiyaanatan an tuhadditsa akhaaka hadiitsan, huwa laka bihi mushaddiqun wa anta lahu bihi kaadzibun).

Artinya: "Amat besarlah khianatnya, bahwa engkau berbicara sesuatu pembicaraan dengan saudara engkau, dimana ia membenarkan engkau dan engkau dusta dengan pembicaraan tersebut".(1).

Ibnu Mas'ud berkata: "Nabi s.a.w. bersabda: "Selalulah seorang hamba itu berdusta dan merasa patut berdusta. Sehingga ia dituliskan pada sisi Allah: amat *pendusta*". (2).

Rasulu'llah s.a.w. lalu ditempat dua orang laki-laki, yang berjual beli seekor kambing dan keduanya sumpah-menyumpah. Salah seorang dari keduanya berkata: "Demi Allah! Tidak akan aku kurangkan bagimu dari sekian dan sekian". Lalu yang lain berkata: "Semi Allah! Tidak akan aku tambahkan bagimu diatas sekian dan sekian". Lalu Rasulu'llah s.a.w. datang pada kambing itu dan sudah dibeli oleh salah seorang dari keduanya. Lalu bersabda: "Diwajibkan salah seorang dari keduanya: dosa dan kafarat sumpah"(3).

Nabi s.a.w. bersabda: "Dusta itu mengurangkan rezeki".

Rasulu'llah s.a.w. bersabda:-

إِنَّ التُّجَّارَ هُمُ الْفُجَّارُ فَقِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ! أَلَيْسَ قَدْ أَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ ؟ قَالَ ،
نَعَمْ وَلٰكِنَّهُمْ يَحْلِفُوْنَ فَيَأْثَمُوْنَ وَيُحَدِّثُوْنَ فَيَكْذِبُوْنَ .

Artinya: "Sesungguhnya saudagar-saudagar itu orang-orang yang zalim". Lalu ditanyakan: "Wahai Rasulu'llah! Bukankah Allah telah menghalalkan berjual-beli?". Nabi s.a.w. menjawab: "Ya, benar! Tetapi mereka itu bersumpah, maka mereka berdosa. Dan mereka berkata-kata, lalu mereka berdusta". (4).

Nabi s.a.w. bersabda: "Tiga golongan manusia, yang Allah Ta'ala tidak berkata-kata dengan mereka pada hari kiamat dan tidak memandang kepada mereka. Yaitu: orang yang menyebut-nyebut dengan pemberiannya, orang yang melakukan barang dagangannya dengan sumpah palsu dan orang yang meren-

---

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari, Ath-Thabrani dan lain-lain.

(2) Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

(3) Diriwayatkan Abul-fatah Al-Azdi dari Nasikh Al-Hadlrami. Dan kata Abu Hatim, yaitu: Abdullah bin Nasikh, bukan Nasikh, tapi anaknya.

(4) Diriwayatkan Ahmad dan Al-Hakim dan shahih isnadnya.

dahkan kain sarungnya". (1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Apabila seorang bersumpah dengan membawa nama Allah, lalu dimasukkannya dalam sumpah itu seperti sayap lalar, maka adalah suatu titik pada hatinya sampai hari kiamat".(2).
Abu Dzarr berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Tiga orang, dicintai mereka oleh Allah Ta'ala. Yaitu: *laki-laki* yang ada dalam jama'ah temantemannya. Lalu menegakkan lehernya menghadapi musuh, sehingga ia terbunuh atau ia dimenangkan oleh Allah dan teman-temannya. Dan *laki-laki* yang mempunyai tetangga jahat yang menyakitinya. Maka ia bersabar diatas kesakitan itu. Sehingga dipisahkan diantara keduanya oleh mati atau pindah. Dan *laki-laki,* dimana bersama dia ada suatu kaum dalam perjalanan jauh atau perjalanan malam. Lalu mereka itu meneruskan perjalanan malam itu, sehingga mengherankan mereka. oleh menyintuhkan tanah (maksudnya sangat tertidur). Maka mereka itu turun dari kenderaan. Lalu laki-laki tersebut berpindah tempat untuk mengerjakan shalat, sampai ia membangunkan teman-temannya itu untuk meneruskan perjalanan. Dan tiga macam manusia yang dimarahi Allah. Yaitu: pedagang atau penjual yang suka bersumpah, orang miskin yang sombong dan orang kikir yang suka menyebut-nyebut pemberiannya".(3).
Nabi s.a.w. bersabda:-

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ.

(Wailun lil-ladzii yuhadditsu fa yakdzibu, li yudl-hika bihil-qauma, wailun lahu wailun lahu).
Artinya: "Neraka bagi orang yang berbicara, lalu berdusta, untuk menertawakan orang banyak dengan pembicaraannya itu. Neraka baginya - neraka baginya".(4).
Nabi s.a.w. bersabda: "Aku bermimpi seolah-olah seorang laki-laki datang padaku. Lalu ia berkata kepadaku: "Bangunlah!". Lalu aku bangun bersama dia. Tiba-tiba aku bersama dua orang laki-laki. Yang seorang berdiri dan yang lain duduk. Ditangan yang berdiri itu, besi yang bengkok kepalanya, yang dimasukkannya kedalam mulut yang duduk. Lalu ditariknya, sehingga sampai keatas bahunya. Kemudian ditariknya lagi, lalu dimasukkannya kepinggir yang lain, maka dipanjangkannya. Apabila telah dipanjangkannya, niscaya yang lain itu kembali, sebagai mana yang telah ada tadi Lalu aku bertanya kepada orang, yang meminta aku berdiri tadi: "Apa-

---

(1) Diriwayatkan Muslim dari Abu Dzarr, yang dimaksudkan dengan orang yang merendahkan kain sarungnya atau lainnya, ialah: sebagai tanda kesombongannya. Dari itu, maka dipandang tidak baik (Peny).
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Abdullah bin Anis dan shahih isnadnya.
(3) Dirawikan Ahmad dan An-Nasa-i, dengan isnad baik.
(4) Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan dipandangnya hadits hasan.

kah ini?". Orang itu lalu menjawab: "Inilah laki-laki pendusta, yang diazabkan dalam kuburnya sampai hari kiamat".(1).
Dari Abdullah bin Jarrad, dimana ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulu'llah s.a.w., seraya aku berkata: "Wahai Rasulu'llah! Adakah orang mu'min itu berzina?".
Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Kadang-kadang ada yang demikian". Abdullah bin Jarrad bertanya lagi; "Wahai Nabi Allah! Adakah orang mu'min itu berdusta?". Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Tidak!". Kemudian, Rasulu'llah s.a.w. menyambungkannya dengan firman Allah Ta'ala:-

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ. (سورة النحل - آية ١٠٥)

(Innamaa yaftaril-kadzibal-ladziina laa yu-minuuna bi-aayaatil-laah).
Artinya: "Hanyalah orang-orang yang tidak percaya kepada keterangan-keterangan Allah itulah yang mengada-adakan kedustaan".S.An-Nahl, ayat 105.
Abu Sa'id Al-Khudri berkata: "Aku mendengar Rasulu'llah s.a.w. berdo'a, seraya mengucapkan dalam do'anya:-

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِي مِنَ النِّفَاقِ وَفَرْجِي مِنَ الزِّنَا وَلِسَانِي مِنَ الْكَذِبِ.

(Allaahu'mma thahhir qalbii mina'n-nifaaqi wa farjii mina'z-zinaa wa lisaanii mina'l-kadzibi).
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Sucikanlah hatiku dari nifaq, kemaluanku dari zina dan lidahku dari dusta".(2).
Nabi s.a.w. bersabda: "Tiga golongan manusia, dimana Allah Ta'ala tiada berkata-kata dengan mereka, tiada memandang kepada mereka dan tiada mensucikan mereka. Dan bagi mereka siksaan yang pedih. Yaitu: guru (syaikh) yang berzina, raja yang berdusta dan orang miskin yang sombong".(3).
Abdullah bin 'Amir berkata: "Rasulu'llah s.a.w. datang kerumah kami dan aku (waktu itu) kanak-kanak masih kecil. Lalu aku pergi untuk bermain-main. Maka ibuku berkata: "Hai Abdullah! Mari, supaya aku berikan kepadamu sesuatu!". Lalu Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Apakah yang mau engkau berikan kepadanya?". Ibu itu menjawab: "Tamar!". Lalu Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya jikalau tidak engkau perbuat, niscaya dituliskan pada engkau suatu kedustaan".(4).
Nabi s.a.w. bersabda: "Jikalau Allah Ta'ala menganugerahkan kepadaku nikmat menurut bilangan batu ini, niscaya aku bagi-bagikan diantara kamu.

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Samrah bin Jundub, dalam suatu hadits panjang.
(2) Dirawikan Al-Khatib dari Abu Sa'id dan isnadnya dla'if.
(3) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
(4) Dirawikan Abu Dawud dan pada isnadnya ada orang yang tidak disebut namanya.

Kemudian, kamu tiada akan mendapati aku orang yang kikir, yang berdusta dan yang penakut".(1).
Nabi s.a.w. bersabda dan beliau waktu itu bersandar: "Tidakkah aku beritahukan kepadamu, dosa besar yang terbesar?. Yaitu mempersekutukan Allah dan mendurhakai ibu-bapa". Kemudian beliau duduk, seraya bersabda: "Ketahuilah: dan *berkata dusta*". (2).
Ibnu 'Umar berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba Allah yang berbuat dusta dengan suatu kedustaan, maka jauhlah malaikat daripadanya, sejauh perjalanan satu mil, dari karena busuknya apa yang didatangkannya".(3).
Anas bin Malik r.a. berkata: "Nabi s.a.w. bersabda:-

تَقَبَّلُوْا إِلَيَّ بِسِتٍّ أَتَقَبَّلْ لَكُمْ بِالْجَنَّةِ فَقَالُوْا وَمَاهُنَّ؟ قَالَ، إِذَا حَدَّثَ
أَحَدُكُمْ فَلَا يَكْذِبْ وَإِذَا وَعَدَ فَلَا يُخْلِفْ وَإِذَا ائْتُمِنَ فَلَا يَخُنْ.
وَغُضُّوْا أَبْصَارَكُمْ وَاحْفَظُوْا فُرُوْجَكُمْ وَكُفُّوْا أَيْدِيَكُمْ.

Artinya: "Tanggunglah untukku dengan enam perkara, niscaya aku tanggung untukmu dengan sorga". Mereka (para shahabat) lalu bertanya: "Apakah yang enam perkara itu?". Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Apabila seorang kamu berbicara, maka jangan ia berdusta. Apabila ia berjanji, maka jangan ia menyalahinya. Apabila ia diberi kepercayaan (amanah), maka jangan ia berkhianat. Dan tutuplah matamu! Jagalah kemaluanmu! Dan cegahlah tanganmu". (4).
Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ لِلشَّيْطَانِ كُحْلًا وَلَعُوْقًا وَنَشُوْقًا أَمَّا لَعُوْقُهُ فَالْكَذِبُ وَأَمَّا نَشُوْقُهُ
فَالْغَضَبُ وَأَمَّا كُحْلُهُ فَالنَّوْمُ.

(Inna lisy-syaithaani kahalan wa la 'uuqan wa nasyuuq. Ammaa la'uuquhu fal-kadzibu wa ammaa nasyuuquhu fal-ghadlabu wa ammaa kahaluhu fannaumu).
Artinya: "Sesungguhnya setan itu mempunyai celak (kahalan), barang yang disendok dalam mulut (la'uuq) dan barang yang dihirup dalam hidung (nasyuuq). Adapun barang yang disendok dalam mulut itu, maka itulah: *dusta*. Dan barang yang dihirup dalam hidung itu, maka itulah: *marah*. Adapun celaknya (benda seperti tepung yang dipakai pada mata), ialah: *tidur*". (5).
Pada suatu hari 'Umar r.a. berpidato. Beliau berkata: "Rasulu'llah s.a.w.

(1) Dirawikan Muslim dan hadits ini telah diterangkan dahulu pada bab "Akhlaq Kenabian".
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Bakrah.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu 'Umar dan katanya: hadits hasan gharib.
(4) Dirawikan Al-Hakim dan Al-Kharaithi. Dan kata Al-Hakim: *shahih isnad.*
(5) Dirawikan Ath-Thabrani dan Abu Na'im dari Anas dengan sanad dla'if.

berdiri ditengah-tengah kami, seperti berdirinya aku ini ditengah-tengah kamu. Lalu beliau bersabda: "Berbuat-baiklah kepada shahabat-shahabatku, kemudian kepada mereka yang kemudiannya (para pengikutnya atau tabi'in). Kemudian berkembanglah dusta. Sehingga bersumpahlah seorang laki-laki diatas sumpah dan tidak diminta sumpahnya. Ia naik saksi dan tidak diminta kesaksiannya".(1).

Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa membicarakan daripadaku sesuatu hadits, pada hal ia tahu, bahwa itu dusta, maka adalah ia salah seorang pendusta".(2).

Nabi s.a.w. berdusta: "Barangsiapa bersumpah diatas sesuatu sumpah dengan dosa, untuk mengambil harta manusia muslim dengan tidak sebenarnya, niscaya ia menemui Allah 'Azza wa Jalla dan Allah sangat marah kepadanya".(3).

Diriwayatkan, dari Nabi s.a.w., bahwa: "Nabi s.a.w. menolak kesaksian seseorang laki-laki dalam kedustaan yang didustainya".(4).

Nabi s.a.w. bersabda: "Diatas setiap perkara itu mungkin menjadi tabiat atau dilalui padanya orang Islam, selain khianat dan dusta".(5).

'A'isyah r.a. berkata: "Tiadalah suatu tingkah-laku yang sangat berat diatas para shahabat Rasulu'llah s.a.w., selain daripada: *dusta.* Dan adalah Rasulullah s.a.w. melihat pada salah seorang shahabatnya diatas kedustaan. Maka tiada hilang ia dari dada Rasulu'llah s.a.w., sebelum beliau tahu, bahwa shahabatnya itu telah bertobat kepada Allah 'Azza wa Jalla dari kedustaan tersebut".(6).

Nabi Musa a.s. berdo'a: "Wahai Tuhanku! Yang manakah dari hambaMu yang terbaik amalannya kepadaMu?". Allah Ta'ala berfirman: "Siapa yang tidak berdusta lidahnya, tidak zalim hatinya dan tidak berzina kemaluannya".

Lukman berkata kepada anaknya: "Hai anakku! Takutilah berdusta! Karena dusta itu disukai, seperti daging burung pipit. Amat sedikit yang tidak disukai oleh yang berdusta itu sendiri".

Nabi s.a.w. bersabda, memujikan kebenaran (berkata benar):-

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan An-Nasa-i dan dishahihkannya, dari 'Umar r.a.

(2) Dirawikan Muslim dari Samrah bin Judub.

(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

(4) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Musa bin Syaibah, hadits mursal.

(5) Maksud hadits ini ialah, bahwa dua sifat tersebut (khianat dan dusta) tidaklah menjadi tabiat orang Islam pada asalnya. Tetapi, disebabkan dipengaruhi oleh sesuatu, seperti: keadaan sekeliling, lalu tabiat demikian. Hadits ini dirawikan Ibnu Abi Syaibah dan lain-lain.

(6) Dirawikan Ahmad dari 'A'isyah dan perawi-perawinya itu orang-orang yang dipercayai.

(Arba'un idzaa kunna fiika fa laa yadlurruka maa faataka mina'd-dun-ya: shidqul-hadiitsi wa hifdlul-amaanati wa husnu khuluqin wa 'iffatu thu'matin).

Artinya: "Empat perkara apabila ada pada kamu, niscaya tidak mendatangkan melarat kepadamu, apa yang tidak kamu peroleh dari dunia, yaitu: *benar pembicaraan, memelihara amanah, bagus tingkah-laku* dan *menjaga makanan* (dari yang haram atau yang diragukan halalnya)".(1).

Abubakar r.a. mengucapkan dalam pidatonya sesudah wafat Rasulu'llah s.a.w.: "Rasulu'llah s.a.w berdiri ditengah-tengah kami pada tahun pertama seperti berdirinya aku ini. Kemudian, beliau menangis dan bersabda: "Haruslah kamu benar! Sesungguhnya kebenaran itu bersama kebajikan. Dan keduanya itu dalam sorga".(2).

Mu'az berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda kepadaku: "Aku wasiatkan (nasehatkan) engkau, bertaqwa kepada Allah, benar pembicaraan, menunaikan amanah, menepati janji, memberi salam dan merendahkan diri"(3).

Adapun *atsar* (Kata-kata shahabat dan orang-orang terkemuka), diantara lain Ali r.a. berkata: "Kesalahan yang terbesar pada sisi Allah, ialah: *lidah yang banyak dustanya.* Dan penyesalan yang terburuk, ialah: *penyesalan pada hari kiamat*".

'Umar bin Abdulaziz r.a. berkata: "Tiada pernah aku berdusta dengan suatu kedustaanpun, semenjak aku dapat mengikat kain sarungku".

'Umar bin Al-Khath-thab r.a. berkata: "Yang paling kami sukai dari kamu, ialah: selama kami tiada melihat namamu yang terbaik. Apabila kami melihat kamu, maka yang paling kami sukai dari kamu, ialah: *kamu yang terbaik tingkah-lakunya.* Apabila kami mencobai kamu, maka yang paling kami sukai dari kamu, ialah: *yang paling benar pembicaraannya* dan *yang paling besar amanahnya*".

Dari Maimun bin Abi Syubaib, yang mengatakan: "Aku duduk menulis suatu kitab, lalu aku sampai pada suatu huruf. Jikalau aku tuliskan huruf tersebut, niscaya aku sudah menghiasi kitab itu. Dan aku sudah berdusta. Maka aku berazam meninggalkannya, lalu aku terpanggil dari pinggir rumah, dengan suara:-

يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِي الْاٰخِرَةِ.

(سورة ابراهيم - آية ٢٧)

(Yutsabbitul-laahul -ladziina aamanuu bil-qaulits-tsaabiti fil-hayaatiddun-ya wa fil aakhirah).

Artinya: "Allah meneguhkan kedudukan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia ini dan hari akhirat".S.Ibrahim, ayat 27.

---

(1) Dirawikan Al-Hakim dan Al-Kharaithi dari Abdullah bin Umar.
(2) Dirawikan Ibnu Majah dan An-Nata-i.
(3) Dirawikan Abu Na'imdan hadits ini sudah diterangkan dahulu.

Asy-Sya'bi berkata: "Saya tidak tahu, yang manakah yang lebih jauh dalamnya dalam neraka: *pendusta* atau *orang kikir*".
Ibnus-Sammak berkata: "Aku tidak melihat diriku diberi pahala, dengan meninggalkan dusta. Karena aku meninggalkannya karena sombong".
Ditanyakan Khalid bin Shubaih: "Adakah dinamakan seseorang itu pendusta dengan sekali dusta?". Khalid menjawab: "Ya, benar!".
Malik bin Dinar berkata: "Aku membaca pada setengah kitab-kitab yang maksudnya: "Masing-masing orang berkhutbah (khatib) itu, didatangkan khutbahnya menurut amal-pekerjaannya. Jikalau ia benar, niscaya benarlah dia. Dan jikalau ia dusta, maka kedua bibirnya digunting dengan gunting api neraka. Setiap kali kedua bibir itu digunting, lalu tumbuh kembali".
Malik bin Dinar berkata: "Benar dan dusta itu keduanya berperang dalam hati, sehingga dikeluarkan oleh salah satu daripada keduanya akan temannya".
'Umar bin Abdulaziz berbicara dengan Al-Walid bin Abdulmalik tentang sesuatu.
Lalu Al-Walid berkata kepada 'Umar: "Engkau dusta!". Lalu 'Umar menjawab: "Tidak pernah aku berdusta, semenjak aku tahu, bahwa dusta itu memburukkan orang yang berdusta".

PENJELASAN: tentang hal-hal yang dibolehkan berdusta.

Ketahuilah, bahwa dusta itu tidaklah haram karena diri dusta itu sendiri. Tetapi, karena ada padanya melarat kepada orang yang ditujukan atau kepada lainnya. Sekurang-kurang tingkat melarat itu, ialah: bahwa yang berceritera itu berkeyakinan akan sesuatu, kebalikan dari yang sebenarnya. Maka orang tersebut adalah orang bodoh. Dan kadang-kadang menyangkut melarat itu kepada orang lain dengan kedustaan tersebut. Dan banyak pada kebodohan itu terdapat kemanfaatan dan kemuslihatan. Maka dusta itu menghasilkan kebodohan tersebut. Lalu kedustaan itu diizinkan. Dan kadang-kadang dusta itu wajib.
Maimun bin Mahran berkata: "Kedustaan pada setengah tempat itu lebih baik daripada benar. Jikalau engkau melihat, bahwa seorang laki-laki berjalan dibelakang seorang manusia, dengan membawa pedang untuk membunuhnya. Lalu orang itu masuk kesebuah kampung. Maka sampailah laki-laki itu kepada engkau, seraya ia bertanya: "Adakah engkau melihat si Anu?". Apakah yang akan engkau katakan? Tidakkah engkau akan menjawab: "Aku tidak melihatnya". Dan orang itu tidak bersikap benar dengan penjawabannya?. Dan kedustaan ini wajib.
Maka kami menerangkan, bahwa perkataan itu jalan kepada maksud. Tiap-tiap maksud yang terpuji, yang mungkin sampai kepadanya dengan benar dan dusta, maka kedustaan padanya haram. Dan jikalau mungkin sampai kepadanya dengan kedustaan, tidak dengan kebenaran, maka kedustaan

padanya diperbolehkan (mubah), jikalau adalah menghasilkan maksud tersebut mubah. Dan wajib, jikalau maksud itu wajib. Seperti memelihara darah orang Islam dari penumpahan itu wajib. Maka manakala pada kebenaran itu menumpahkan darah manusia muslim, yang bersembunyi dari orang zalim, maka kedustaan dalam hal ini wajib hukumnya. Dan manakala tidak sempurna maksud peperangan atau memperbaiki selang-sengketa atau menarik hati orang yang teraniaya, selain dengan dusta, maka dalam hal ini,kedustaan itu mubah(diperbolehkan).Hanya sayogialah dijaga daripadanya sedapat mungkin. Karena apabila ia membuka pintu kedustaan pada dirinya, maka ditakuti bahwa kedustaan itu akan membawa kepada yang tiada perlu dan kepada yang tidak terbatas kepada batas yang darurat saja. Maka pada pokoknya, kedustaan itu haram, selain karena dlarurat.

Dan yang menunjukkan kepada pengecualian itu, ialah yang dirawikan dari Ummi Kalsum, yang mengatakan: "Aku tidak mendengar Rasulu'llah s.a.w memberi keringanan berdusta pada sesuatu, kecuali pada tiga tempat. Yaitu: orang yang mengatakan sesuatu perkataan, yang dimaksudkannya *untuk perbaikan*, orang yang mengatakan sesuatu perkataan *dalam peperangan* dan orang yang berbicara dengan *isterinya* dan isteri yang berbicara dengan *suaminya*". (1).

Ummi Kalsum berkata pula: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:-

لَيْسَ بِكَذَّابٍ مَنْ أَصْلَحَ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَقَالَ خَيْرًا أَوْ نَمَى خَيْرًا.

(Laisa bi kadzdzaabin man ashlaha baina-tsnaini fa qaala khairan au namaa khairan).

Artinya: "Tidaklah dinamakan pendusta, orang yang memperbaiki diantara dua orang yang berselisih. Lalu ia mengatakan yang baik atau ia menambahkan yang baik".(2).

Asma' binti Yasid berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Tiap-tiap kedustaan itu dituliskan terhadap anak Adam (manusia), selain orang yang berdusta diantara dua orang muslim untuk memperbaiki diantara keduanya".(3).

Diriwayatkan dari Abu Kahil yang mengatakan: "Telah terjadi diantara dua orang shahabat Nabi s.a.w. perkataan (percekcokan), hingga keduanya berputus-putusan silaturrahim. Lalu aku jumpai salah seorang daripada keduanya. Aku bertanya: "Ada apa diantara anda dengan si Anu? Aku sesungguhnya mendengar ia selalu memuji anda". Kemudian, aku jumpai yang lain, seraya aku mengatakan kepadanya seperti itu pula.

Sehingga keduanya berdamai. Kemudian, aku berkata, bahwa aku telah membinasakan diriku dan aku memperbaiki diantara dua orang tersebut.

---

(1) Dirawikan Muslim dari Ummi Kalsum.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ummi Kalsum.
(3) Dirawikan Ahmad dan At-Tirmizi dari Asma' binti Yazid.

Lalu aku ceriterakan kepada Nabi s.a.w. maka beliau bersabda: "Hai Abu Kahil, perbaikilah diantara manusia!".
Artinya: *walau dengan dusta sekali pun.(1).*
'Atha' bin Yassar berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi s.a.w.: "Bolehkah aku berdusta kepada istriku". Maka Nabi s.a.w. menjawab: "Tak ada baiknya pada kedustaan". Laki-laki tersebut berkata seterusnya: "Aku berjanji kepada istriku dengan sesuatu janji dan aku katakan kepadanya". Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Tiada dosa atas kamu!.(2).
Diriwayatkan, bahwa Ibnu Abi 'Udzarah Ad-Duali melakukan khulu' dengan wanita-wanita yang dikawininya. Dan hal ini terjadi pada masa pemerintahan (khilafah) 'Umar r.a. Maka berterbanganlah berita pada orang banyak dari yang demikian, dimana ia tiada menyukainya. Sewaktu ia tahu yang demikian, lalu dipegangnya tangan Abdullah bin Al-Arqam, dibawa nya sampai datang dirumahnya. Kemudian, Ibnu Abi 'Udzrah bertanya kepada istrinya: "Aku minta kepada engkau dengan sumpah dengan nama Allah. Adakah engkau marah kepadaku?". Lalu istrinya menjawab: "Jangan engkau minta kepadaku dengan sumpah!". Ibnu Abi 'Udzrah menjawab: "Sesungguhnya aku meminta kepada engkau dengan sumpah dengan nama Allah". Lalu isterinya menjawab: "Benar, aku marah kepada engkau".
Ibnu Abi 'Udzrah lalu bertanya kepada Abdullah bin Al-Arqam: "Adakah engkau mendengar apa yang dikatakannya?".
Kemudian, keduanya (Ibnu Abi 'Udzrah dan Abdullah bin Al-Arqam) pergi, sehingga keduanya datang kepada Umar r.a. Maka berkata Ibnu Abi 'Udzrah: "Sesungguhnya kamu membicarakan, bahwa aku orang yang paling menganiaya wanita dan melaksanakan khuluk terhadap mereka. Maka tanyalah kepada Abdullah bin Al-Arqam!".
Lalu Umar r.a. bertanya kepada Abdullah, maka Abdullah menceriterakan -nya. Umar r.a. lalu mengutus orang kepada isteri Ibnu Abi 'Udzrah. Maka datanglah wanita itu bersama pamannya. Lalu Umar r.a. bertanya kepada wanita itu: "Engkau yang menceriterakan terhadap suami engkau, bahwa engkau marah kepadanya?".
Maka wanita itu menjawab: "Sesungguhnya aku orang pertama yang bertobat dan kembali menyerahkan kepada urusan Allah Ta'ala. Sesungguhnya suamiku itu, meminta aku bersumpah. Maka aku takut akan berdosa, jikalau aku berdusta. Apakah aku berdusta, wahai Amirul-mu'minin?".
Umar r.a. menjawab: "Ya, berdustalah! Jikalau salah seorang dari kamu tiada menyukai akan salah seorang dari kami, maka janganlah engkau membicarakannya dengan yang demikian! Karena sedikit-sedikitnya rumah itu dibangun diatas kecintaan. Tetapi manusia itu bergaul dengan kesejahteraan dan perhitungan".

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dan hadits ini tidak shahih.
(2) Dirawikan Shafwan bin Sulaim dari 'Atha' bin Yassar, hadits mursal.

Dari An-Nawwas bin Sam'an Al-Kallabi, yang berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Apa kiranya yang menyebabkan aku melihat kamu berjatuhan dalam kedustaan, sebagaimana berjatuhan kupu-kupu dalam api? Tiap-tiap kedustaan itu akan ditulis -sudah pasti -diatas anak Adam (manusia), kecuali orang yang berdusta dalam peperangan. Karena perang itu tipuan. Atau ada permusuhan diantara dua orang, lalu ia memperbaiki diantara dua orang tersebut. Atau ia berbicara dengan istrinya yang akan menyenangkannya".(1).

Tsauban berkata: "Dusta itu semuanya dosa, kecuali yang bermanfa'at kepada orang muslim atau yang menolak melarat dari orang muslim".

Ali r.a. berkata: "Apabila aku berbicara dengan kamu dari hal Nabi s.a.w, maka aku lebih suka bahwa aku jatuh dari langit kebumi, daripada aku berbuat kedustaan kepadanya. Dan apabila aku berbicara dengan kamu tentang hal yang menyangkut, diantara aku dan kamu, maka perang itu tipuan".

Maka tiga perkara tersebut telah tegas dikecualikan. Dan yang seperti tiga perkara itu, ialah lain-lainnya, apabila ada menyangkut maksud yang benar untuk orang itu sendiri atau untuk orang lain.

Adapun mengenai hartanya, maka umpamanya: bahwa harta itu akan diambil oleh orang zalim.

Dan orang zalim tersebut menanyakannya tempat harta itu. Maka boleh ia membantahnya. Maka boleh ia memungkirinya. Atau mau diambil oleh penguasa. Lalu penguasa itu menanyakan tentang perbuatan keji yang dikerjakannya, diantara dia dan Allah Ta'ala (maksudnya, hanya Allah Ta'ala yang mengetahuinya). Maka boleh ia membantahnya yang demikian, seraya ia mengatakan: "Aku tidak berzinah dan aku tidak mencuri". Nabi s.a.w. bersabda:-

مَنِ ارْتَكَبَ شَيْئًا مِنْ هٰذِهِ الْقَاذُوْرَاتِ فَلْيَسْتَتِرْ بِسِتْرِ اللهِ.

(Mani'r-takaba syai-an min haadzihi'l-qaadzuuraati, fal-yastatir bi sitri'llaah).

Artinya: "Barangsiapa berbuat sesuatu dari kekotoran-kekotoran ini, maka hendaklah ia menutupinya dengan tutupan Allah (tidak diceriterakannya kepada seseorang)".(2).

Yang demikian itu, ialah bahwa melahirkan kekejian (menyatakan kepada orang lain) itu, merupakan suatu kekejian lagi. Maka bagi seseorang berhak menjaga darahnya dan hartanya yang akan diambil daripadanya, secara zalim. Dan menjaga kehormatannya dengan lidahnya, walau pun ia berdusta.

Adapun kehormatan orang lain, maka dengan ia ditanyakan tentang rahasia temannya. Maka baginya membantahnya. Dan ia memperbaiki diantara

---

(1) Dirawikan Abubakar bin Lal dari An-Nawwas bin Sam'an Al-Kallabi, hadits dla'if.

(2) Dirawikan Al-Hakim dari Ibnu Umar dan isnadnya baik.

dua orang yang berselisih. Dan ia memperbaiki diantara madu-madu isterinya, dengan melahirkan kepada masing-masing istrinya, bahwa ia amat mencintainya. Dan kalau isterinya tidak mau menta'atinya, kecuali dengan suatu janji yang tidak disanggupinya, maka ia menjanjikannya waktu itu juga, untuk membaikkan hati isterinya. Atau ia meminta ma'af kepada seseorang dan hatinya tidak akan baik, kecuali dengan memungkiri dosa dan menambahkan kasih-sayang. Maka tiada mengapa dengan demikian.

Tetapi batas padanya itu, bahwa kedustaan itu ditakuti. Jikalau ia bersikap benar pada tempat-tempat tersebut, niscaya terjadilah padanya yang ditakuti. Maka sayogialah ia membandingkan, diantara yang satu dengan lainnya. Dan ia menimbang dengan timbangan yang adil. Apabila diketahuinya, bahwa yang ditakuti, yang terjadi dengan sikap benar itu, akan lebih mendalam pengaruhnya pada Agama, dibandingkan dengan dusta, maka bolehlah ia berdusta. Dan jikalau maksud tersebut lebih ringan dari maksud benar, maka wajiblah bersikap benar. Dan kadang-kadang berhadapan dua hal, dimana ia bimbang padanya.

Dan ketika itu, kecenderungan kepada kebenaran itu lebih utama. Karena kedustaan itu diperbolehkan karena dlarurat atau keperluan yang penting. Jikalau ia ragu tentang adanya keperluan itu penting, maka pada pokoknya diharamkan. Lalu kembalilah kepada pokok itu.

Karena sulitnya mengetahui tingkat-tingkat maksud itu,sayogialah manusia menjaga diri dari dusta, selama memungkin kepadanya. Begitu pula, manakala ada keperluan bagi dirinya, maka disunatkan ia meninggalkan maksud-maksudnya dan menjauhkan kedustaan. Apabila menyangkut dengan maksud orang lain, maka tidak boleh bertoleransi (musamahah), karena hak orang lain. Dan mendatangkan kemelaratan dengan yang demikian.

Kebanyakan kedustaan manusia, sesungguhnya itu, karena untung tuah diri mereka itu sendiri. Kemudian, itu karena bertambahnya harta dan kemegahan. Dan karena hal-hal, yang tidak hilangnya itu ditakuti. Sehingga seorang wanita sesungguhnya, menceriterakan tentang suaminya, apa yang dibanggakannya. Dan ia berdusta karena menyakitkan hati madu-madunya. Dan yang demikian itu haram hukumnya.

Asma' binti Abubakar Siddik (istri Az-Zubair r.a.) berkata: "Aku mendengar seorang wanita bertanya kepada Rasulu'llah s.a.w. yang mengatakan: "Aku sesungguhnya mempunyai seorang madu. Aku membanyakkan ceritera, tentang suamiku, yang tidak diperbuatnya, untuk menyusahkan hati maduku dengan yang demikian.(1). Adakah sesuatu atas diriku pada yang demikian?". Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

(1) Umpamanya, wanita tersebut mengatakan, suaminya membeli ini dan itu untuk dirinya. Supaya madunya bersusah hati, seakan-akan suaminya tidak cinta kepadanya.

(Al-mutasyabbi'u bimaa lam yu'tha, ka laabisi tsaubai zuurin).
Artinya: "Orang yang membuat-buat kekenyangan, dengan sesuatu yang tidak diberikan, adalah seperti orang yang memakai dua pakaian bohong".(1).Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang membuat-buat memakan, dengan apa, yang tidak ia diberi makan atau ia mengatakan, bahwa: barang ini kepunyaanku, pada hal bukan kepunyaannya atau aku diberikan, pada hal tidak diberikan kepadanya, maka ia adalah seperti orang yang memakai dua kain bohong pada hari kiamat".(2).

Dan masuk dalam bagian ini, fatwa seorang yang berilmu (orang alim), apa yang tidak diyakininya dengan dalil. Dan diriwayatkannya hadits yang tidak diyakini adanya. Karena maksudnya, adalah untuk melahirkan kelebihan dirinya. Maka karena itu, ia menyombongkan dirinya, daripada ia mengatakan: "Saya tidak tahu".
Sikap yang begini adalah haram hukumnya.
Dan termasuk yang dapat dihubungkan dengan kaum wanita, ialah: *kanak-kanak.*
Sesungguhnya anak-anak, apabila ia tidak suka kesekolah, kecuali dengan janji yang muluk-muluk atau dengan ancaman atau dengan gertak yang bohong, niscaya adalah yang demikian itu diperbolehkan. Ya,benar, kami merawikan pada beberapa hadits, bahwa yang demikian itu, dituliskan selaku perbuatan dusta. Akan tetapi, kedustaan yang diperbolehkan, juga kadang-kadang ditulis. Dan dilakukan hitungan amal atas orang yang berdusta itu. Dan dituntut dengan membenarkan maksudnya pada yang demikian. Kemudian, ia dima'afkan. Karena sesungguhnya diperbolehkan dengan maksud perbaikan (ishlah). Dan berjalan kepadanya tipuan besar. Karena, kadang-kadang yang menggerakkan kepada yang demikian itu, untung tuahnya dan maksudnya yang tidak diperlukan. Ia hanya mencari dalih pada zahiriahnya, dengan dalih perbaikan. Maka karena itulah, ia ditulis (dalam daftar amalannya diakhirat).
Tiap-tiap orang yang berbuat suatu kedustaan, maka sesungguhnya ia telah jatuh dalam bahaya *berfikir sungguh-sungguh (ijtihad).* Supaya ia tahu, bahwa maksud yang membawa ia berdusta lantaran maksud itu, adakah berdusta itu lebih penting pada Agama, daripada berkata benar, atau tidak? Dan itu adalah sulit sekali. Dan yang lebih hati-hati ialah meninggalkannya, kecuali menjadi wajib, dimana tidak boleh ditinggalkan. Seperti: kalau membawa kepada pertumpahan darah atau berbuat perbuatan maksiat, betapa pun adanya. Disangka oleh orang-orang yang menyangka (dari golongan ahli tasawwuf yang bodoh), bahwa boleh buat membuat hadits-hadits palsu (hadits maudlu') pada menggerakkan amalan-amalan utama dan pada mengeraskan larangan pada perbuatan-perbuatan maksiat. Mereka mendakwakan, bahwa maksudnya benar. Padahal itu salah semata-

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Asma 'binti Abubakar.
(2) Kata Al-Iraqi, ia tidak menjumpai kata-kata hadits ini, tetapi isinya benar.

mata.
Karena Nabi s.a.w. bersabda:-

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

(Man kadzdzaba 'alayya muta'ammidan, fal-yatabawwa' maq'adahu minannaar).
Artinya: "Barangsiapa berbuat kedustaan dengan sengaja, terhadap aku, maka hendaklah ia menyediakan tempat-duduknya dari api-neraka".(1).
Dan ini tidak dikerjakan, selain karena darurat. Dan tak ada padanya darurat. Karena pada kebenaran itu terbuka lebar, tanpa berdusta.
Dan pada apa yang telah dibentangkan dari ayat-ayat dan hadits-hadits tadi, sudah mencukupi dari yang lain-lain.
Perkataan ini dari orang yang mengatakan, bahwa yang demikian itu telah berulang-ulang pada pendengaran dan sudah hilang kesannya. Dan apa yang baru, kesannya itu lebih besar. Maka ini perkataan yang tidak diterima oleh akal yang sehat. Karena, tidaklah ini termasuk maksud-maksud yang melawan ketakutan dusta kepada Rasulu'llah s.a.w. dan kepada Allah Ta'ala. Dan terbuka pintunya, akan membawa kepada hal-hal yang mengacau-balaukan hukum syariat. Maka tidaklah sekali-kali kebajikannya yang tersebut, akan melawan kejahatannya. Dan kedustaan kepada Rasulu'llah s.a.w. itu termasuk dosa besar yang tidak akan dilawani oleh suatupun.
Kita bermohon kepada Allah akan ma'af pada diri kita dan sekalian kaum muslimin.

PENJELASAN: menjaga dari dusta, dengan kata-kata sindiran.

Dinukilkan dari *ulama salaf (ulama terdahulu)*, bahwa pada kata-kata sindiran itu, kebebasan dari pada kedustaan. Umar r.a. berkata: "Adapun pada kata-kata sindiran itu, apa yang mencukupkan bagi seseorang, daripada kedustaan. Dan diriwayatkan ucapan yang demikian, dari Ibnu Abbas dan lainnya.
Sesungguhnya, mereka bermaksud dengan yang demikian, apabila manusia memerlukan kepada kedustaan. Maka apabila tidak ada hajat dan dlarurat, maka tidak boleh menyindir dan berterus-terang. Akan tetapi menyindir itu lebih mudah.
Contoh menyindir, ialah: dirawikan, bahwa Mathrap masuk ketempat Ziyad (wali negeri Basrah dan Kufah). Lalu Ziyad mencelanya karena terlambat datang. Maka Matraf membuat alasan karena sakit. Dan berkata: "Tidak dapat aku mengangkat lembungku, semenjak aku berpisah dengan Amir, kecuali apa yang diangkatkan aku oleh Allah".

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari beberapa jalam hadits.

Ibrahim An-Nakha'i berkata: "Apabila sampai sesuatu daripada engkau kepada seseorang, lalu engkau tidak suka berdusta, maka katakanlah: "Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang aku katakan · (maa · qultu) tentang sesuatu, daripada yang demikian". Maka katanya *maa* itu, pada pendengar, (adalah *huruf nafi*) (1). Dan padanya sendiri untuk meragukan
Adalah Mu'az bin Jabal r.a. pekerja pada Umar r.a. Sewaktu Mu'az kembali dari pekerjaannya, lalu istrinya berkata kepadanya: "Tidakkah engkau membawa, apa yang dibawa oleh para pekerja kepada keluarganya?". Mu'az tidak membawa pulang sesuatu kepada istrinya.
Lalu Mu'az menjawab: "Ada disisiku *pengintip (dlaghith)*
Maka menjawab istrinya: "Engkau adalah kepercayaan pada Rasulu'llah s.a.w. dan pada Abubakar r.a. Lalu Umar mengutus bersama engkau seorang pengintip!"
Isteri Mu'az itu bangun dengan sebab yang demikian, diantara wanita-wanita yang lain.
Dan ia mengadu kepada Umar. Tatkala berita itu sampai kepada Umar r.a., lalu Umar r.a. memanggil Mu'az r.a. Dan bertanya: "Adakah aku utus pengintip bersama kamu?".
Mu'az r.a. menjawab: "Aku tidak mendapat alasan lain untuk meminta ma'af kepadanya, selain yang demikian".
Maka tertawalah Umar r.a. dan memberikan sesuatu kepada Mu'az r.a., seraya berkata: "Senangkanlah dia dengan barang ini!".
Maksud perkataan Mu'az: *dlaghith*, ialah: *raqib*, artinya: *pengintip*. Dan yang dimaksudkannya dengan *Pengintip* itu, ialah: *Allah Ta'ala*.
Adalah An-Nakha'i tidak mengatakan kepada anak perempuannya: "Aku akan membeli gula untuk engkau". Tetapi ia mengatakan: "Apa pendapat engkau, jikalau aku belikan gula untuk engkau?". Karena kadang-kadang, kebetulan ia tidak membeli yang demikian:
Adalah Ibrahim An-Nakha'i tadi, apabila dicari oleh orang yang tidak disukainya bertemu dengan orang tersebut, pada hal ia berada dirumah, maka dikatakannya kepada pembantunya: "Katakanlah kepada orang itu: "Carilah dia di masjid!".
Dan jangan engkau katakan: "Dia tidak ada disini!", supaya tidak dusta".
Adalah Asy-Sya'bi, apabila dicari dirumahnya dan ia tidak suka bertemu dengan orang itu, maka ia membuat garis suatu lingkaran dan mengatakan kepada pembantunya: "Letakkanlah anak jarimu dalam lingkaran ini, seraya engkau mengatakan: "Ia tidak ada disini!".
Ini semuanya adalah pada tempat keperluan. Adapun pada tempat yang tidak diperlukan, maka tidak diperbuat yang demikian. Karena ini memberi pengertian kepada dusta. Dan jikalau perkataan itu tidak dusta, maka pada

---

(1) Perkataan bahasa Arabnya: *maa qultu*, bahwa kata *maa* itu, ada *dua arti*. Yaitu: *apa* dan *tidak*. Dan artinya: *tidak*, bila *maa* itu *huruf nafi*. Arti *nafi* itu: *tidak*.

umumnya, adalah makruh (tidak disukai). Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Utbah, yang berkata: "Aku datang bersama ayahku kepada Umar bin Abdul-'aziz r.a. Lalu aku keluar dari tempat pertemuan itu dengan memakai pakaian baru. Maka orang banyak bertanya: "Pakaian ini yang dianugerahkan kepadamu oleh Amirul-mu'minin?". Lalu aku menjawab: "Kiranya Allah memberi balasan kebajikan kepada Amirul-mu'minin!". Maka ayahku berkata kepadaku: "Hai anakku! Takutlah kepada berdusta dan yang serupa dengan dusta!". Maka dilarangnya dari yang demikian. Karena padanya menetapkan cita-cita kepada sangkaan bohong, dengan maksud membanggakan diri. Dan ini adalah maksud yang batil, tak ada faedah padanya.

Benar, kata-kata sindiran itu diperbolehkan untuk maksud yang ringan, seperti menyenangkan hati orang lain dengan senda-gurau, seperti sabda Nabi s.a.w.: *"Tidak akan masuk sorga wanita tua"*. Dan sabdanya kepada wanita yang lain: *"Yang pada mata suamimu putih"* dan kepada wanita yang lain lagi, beliau bersabda: *"Kami bawa engkau atas anak unta"* dan yang serupa dengan yang demikian. (1).

Adapun dusta yang terang-terangan, seperti yang diperbuat oleh Nu'aiman Al-Anshari serta Usman bin Affan r.a. pada ceritera orang buta, karena dikatakan kepadanya: bahwa itu *Nu'aiman.* (2). Dan sebagaimana dibiasakan oleh orang banyak mempermain-mainkan orang yang kurang pikiran, dengan menggodanya, bahwa ada wanita yang suka kawin dengan engkau. Jikalau pada yang demikian ada melaratnya, yang membawa kepada menyakitkan hati, maka itu haram.

Dan jikalau tidak ada, kecuali untuk membaik-baikkan saja, maka orang yang berbuat demikian, tidak dinamakan fasik. Tetapi yang demikian itu mengurangkan tingkat keimanannya. Nabi s.a.w. bersabda:-

لَا يَكْمُلُ لِلْمَرْءِ الْإِيمَانُ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ وَحَتَّى
يَجْتَنِبَ الْكَذِبَ فِي مِزَاحِهِ.

(Laa yakmalu lil-mar-il-iimaanu hattaa yuhibba li-akhiihi maa yuhibbu linafsihii wa hattaa yajtanibal-kadziba fi mizaahihi).

Artinya: "Tiada sempurna iman seseorang manusia, sehingga dicintainya saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dan sehingga ia menjauhkan dusta pada senda-guraunya".(1).

---

(1) Hadits-hadits ini sudah diterangkan lebih dahulu.

(2) Ceritera tersebut, ialah: bahwa orang buta tadi, namanya: Makhramah bin Naufal, yang telah berusia 115 tahun. Ia mau kencing dalam masjid, lalu dibawa oleh Nu'aiman kelain sudut dari masjid itu. Maka ia mau kencing disitu, lalu orang banyak berteriak, bahwa itu masjid. Orang buta itu mengancam akan memukul Nu'aiman dengan tongkatnya, mengapa ia dibawa kesitu. Maka pada suatu hari, ia dibawa dekat Usman bin Affan yang sedang shalat dan dikatakan itu Nu'aiman, maka dipukulnya, sampai berdarah. Lalu orang banyak berteriak: "Engkau memukul Amirul-mu'minin ....".

(3) Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Abdil-barr, dari hadits Abi Mulaikah.

Adapun sabda Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya orang yang berkata-kata dengan perkataan, untuk mentertawakan manusia, maka ia akan jatuh dalam api neraka, lebih jauh dari bintang Surayya" (1), maka yang dimaksudkan, ialah ada padanya umpatan terhadap muslim atau menyakitkan hati, tanpa semata-mata bersenda-gurau.

Setengah dari kedustaan, yang mendatangkan fasik, ialah apa yang berlaku menurut kebiasaan, pada perkataan yang bersangatan (mubalaghah). Seperti katanya: "Aku minta padamu, sekian dan sekian kali. Aku mengatakan kepadamu itu ratusan kali". Maka dengan perkataan tersebut, tidak dimaksudkan, memberi pengertian kali dengan bilangannya. Tetapi memberi pengertian *bersangatan*. Jikalau permintaannya hanya sekali, maka ia berdusta. Dan jikalau permintaannya berkali-kali yang tiada dibiasakan seperti itu tentang banyaknya, maka ia tidak berdosa, walaupun tidak sampai seratus kali. Dan diantara keduanya tadi, tingkat-tingkat yang membawa terlanjurnya lidah dengan bersangatan, lantaran bahayanya terjadi kedustaan.

Diantara yang dibiasakan kedustaan dan dianggap mudah, ialah dikatakan: *"Makanlah makanan ini!"*. Lalu orang yang diminta makan itu, menjawab: *"Aku tidak ingin makan ini"*, Dan yang demikian itu dilarang dan haram hukumnya, walaupun tak ada padanya maksud yang sebenarnya.

Mujahid bin Jabar Al-Makki berkata: "Asma' binti 'Umais berkata: "Adalah aku teman 'Aisyah, pada malam yang aku siapkan dan membawanya masuk ketempat Rasulu'llah s.a.w. Dan bersama aku, wanita-wanita lainnya".

Asma' binti 'Umais meneruskan ceriteranya: "Demi Allah! Aku tidak dapati pada Rasulu'llah s.a.w. jamuan, selain semangkuk besar susu. Lalu Rasulu'llah s.a.w. meminumnya. Kemudian beliau memberikannya kepada 'Aisyah".

Asma' berkata seterusnya: "Budak itu (2) malu. Lalu aku berkata: "Jangan engkau menolak tangan Rasulu'llah s.a.w.! Ambillah pemberiannya!"

Asma' menyambung perkataannya: "Lalu 'Aisyah r.a. mengambil dari Rasulu'llah s.a.w. dengan malu. Lalu ia minum. Kemudian, Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Berilah lagi kepada teman-teman engkau!"

Lalu wanita-wanita itu menjawab: "Kami tidak suka kepada susu".

Maka Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Janganlah engkau kumpulkan lapar dan dusta!".

Lalu Asma' menyambung ceriteranya: "Maka aku bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Jikalau salah seorang kami mengatakan pada sesuatu yang disukainya: "Aku tidak menyukainya," adakah yang demikian itu dihitung dusta?". Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Sesungguhnya dusta itu akan di-

(1) Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abu Hurairah. Dan telah diterangkan dahulu.

(2) Dikatakan 'A'syah *budak*, artinya: masih kecil, bukan budak orang (Pent).

tulis dusta, sehingga suatu dusta kecil akan ditulis sebagai dusta kecil".(1). Adalah *ahli wara'* (orang-orang yang menjaga diri benar-benar dari perbuatan yang kurang baik) menjaga benar daripada bertoleransi (ber-tasa'-muh) dengan kedustaan yang seperti ini. *Al-Laits bin Sa'd* berkata: "Adalah kedua mata Sa'id bin Al-Musayyab bertaik, sampai taik mata itu keluar dari kedua matanya. Lalu orang berkata kepadanya: "Jikalau engkau sapu kedua mata engkau........". Lalu Sa'id bin Al-Musayyab menjawab: "Bagaimana dengan perkataan tabib: "Jangan engkau sapu kedua matamu!". Lalu aku menjawab: "Tidak akan aku berbuat menyapunya".
Inilah ketelitian ahli wara'! Siapa yang meninggalkannya, niscaya terlanjurlah lidahnya kepada kedustaan dari batas pilihannya. Lalu ia berdusta dan tanpa merasa.
Dari Khawwat At-Taimy yang menceriterakan: "Datang saudara perempuan Ar-Rabi' bin Khusaim, berkunjung melihat anak Ar-Rabi' sakit. Lalu saudara perempuan itu menelungkup diatas anak Ar-Rabi' yang sakit tadi, seraya bertanya: "Bagaimana keadaan engkau wahai anakku?". Lalu Ar-Rabi' duduk, seraya berkata: "Adakah engkau menyusukannya?". Saudara perempuannya itu menjawab: "Tidak!". Lalu Ar-Rabi' menyambung: "Apa salahnya, jikalau engkau mengatakan: "Wahai anak saudaraku". Lalu engkau benar pada perkataan itu?".
Menurut kebiasaan, seseorang itu berkata, bahwa Allah mengetahui tentang apa yang tiada diketahuinya. Nabi Isa a.s. berkata: "Sesungguhnya diantara dosa yang terbesar pada sisi Allah, ialah seorang hamba Allah itu berkata, bahwa: *Allah mengetahui, apa yang tidak diketahuinya"*. Kadang-kadang orang berdusta tentang ceritera tidur. Dan dosa padanya itu besar. Karena Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Diantara dusta yang amat keji, ialah: dipanggil seseorang sebagai anak bukan bapaknya (2). Atau ia mengatakan matanya melihat sesuatu dalam tidur, (bermimpi) apa yang tidak dilihatnya. Atau ia mengatakan terhadap aku sesuatu, apa yang tidak aku katakan".(3).
Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa berdusta tentang tidurnya, niscaya ia diberatkan pada hari kiamat untuk mengikat antara dua helai rambut. Dan ia tiada akan menjadi pengikat diantara dua helai rambut itu untuk selama-lamanya".(4).

BAHAYA KELIMABELAS: umpatan.

Pembahasan mengenai umpatan itu panjang. Maka marilah pertama-tama kami menyebutkan, tentang tercelanya umpatan itu dan dalil-dalil Syari'at yang membahas tentang umpatan.

---

(1) Diriwayatkan Mujahid dari Asma' binti 'Umais.
(2) Umpamanya: dikatakan dia itu anak si Anu, pada hal bukan anak si Anu (Pen).
(3) Diriwayatkan Al-Bukhari dari Watsilah bin Al-Asqa'.
(4) Diriwayatkan Al-Bukhari dari Ibnu Abbas.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menegaskan tentang tercelanya umpatan dalam KitabNya (Al-Qur-an). Dan Ia serupakan orang yang mengumpat itu dengan orang yang memakan daging bangkai. Allah Ta'ala berfirman:-

وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا . أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ . (سورة الحجرات- آية ١٢)

(Wa laa yaghtab ba'dlukum ba'dlan, a yuhibbu ahadukum an ya'kula lahma akhiihi maytan, fa karihtumuh).

Artinya: "Dan janganlah mengumpat satu sama lain. Adakah agaknya seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka kamu tiada menyukainya".S.Al-Hujarat, ayat 12.

Nabi s.a.w. bersabda:

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ .

(Kullul-muslimi alal-muslimi haraamun damuhu wa maaluhu wa'irdluhu).

Artinya: "Semua orang Islam terhadap orang Islam itu haram: darahnya, hartanya dan kehormatannya".(1).

Mengumpat itu menyinggung kehormatan orang. Dan Allah Ta'ala mengumpulkan diantara kehormatan, harta dan darah. Abu Hurairah berkata: "Nabi s.a.w. bersabda:-

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَغْتَبْ
بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَكُونُوا عِبَادَ اللّٰهِ إِخْوَانًا .

(Laa tahaasaduu wa laa tabaaghadluu wa laa tanaajasyuu wa laa tadaabaruu wa laa yaghtab ba'dlukum ba'dlan wa kuunuu 'ibaada'llaahi ikhwaanaa).

Artinya: "Janganlah kamu dengki-mendengki, janganlah marah-memarahi, janganlah tambah-menambah pada berjual-beli dan lainnya, janganlah belakang-membelakangi dan janganlah mengumpat satu sama lain! Adalah kamu semua hamba Allah bersaudara!".(2).

Dari Jabir dan Abi Sa'id, yang mengatakan: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Awaslah daripada mengumpat! Karena mengumpat itu lebih keras dari zina. Sesungguhnya seseorang terkadang ia berzina dan bertobat. Maka diterima oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan tobatnya. Dan sesungguhnya seorang yang mengumpat, tiada akan diampunkan dosanya sebelum diampuni oleh temannya yang diupatnya itu".(3).

Anas berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:-

مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى أَقْوَامٍ يَخْمِشُونَ وُجُوهَهُمْ بِأَظَافِيرِهِمْ
فَقُلْتُ يَا جِبْرِيلُ مَنْ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَغْتَابُونَ
النَّاسَ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ .

---

(1) Diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Hurairah.

(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

(3) Diriwayatkan oleh Ibnu Abi'd- Dun-ya dan Ibnu Hibban dari Jabir dan Abi Sa'id.

(Marartu lailata usria bii 'alaa aqwaamin yakhmisyuuna wujuuhahum bi-adhaa-fiirihim fa qultu: yaa Jibriilu man haaulaa-i? Qaala: Haaulau-i'lladziina yaghtaabuunan-naasa wa yaqa'uuna fii a'raadlihim).
Artinya: "Aku lalu pada malam aku di-isra'kan, pada beberapa kaum (golongan), yang mencakar mukanya dengan kukunya. Lalu aku bertanya: "Hai Jibrail! Siapakah mereka itu?". Jibrail menjawab: "Mereka itu ialah orang-orang yang mengumpat manusia dan terperosok memperkatakan kehormatan orang".(1).
Salim bin Jabir berkata: "Aku mendatangi Nabi s.a.w., lalu aku berkata: "Ajarilah aku kebajikan yang akan aku mengambil manfaat daripadanya!". Maka Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Janganlah engkau memandang hina sedikitpun akan perbuatan yang baik dan walaupun engkau menuangkan air dari timba engkau dalam bejana (tempat air) orang yang meminta minum! Dan bahwa engkau berjumpa dengan teman engkau dengan gembira dan baik. Dan jikalau ia membelakangi, maka janganlah engkau mengumpatnya!".(2).
Al-Barra' bin 'Azib berkata: "Rasulu'llah s.a.w. berpidato (berkhutbah) pada kami, sehingga aku mendengar suara wanita-wanita pingitan dalam rumahnya. Diantara lain beliau bersabda: "Hai golongan orang yang beriman dengan lidahnya dan tidak beriman dengan hatinya! Janganlah kamu mengumpati kaum muslimin dan janganlah kamu mengintip hal-hal yang memalukan mereka (aurat mereka)! Sesungguhnya, barangsiapa mengintip hal-hal yang memalukan saudaranya, niscaya Allah mengintip hal-hal yang memalukannya. Dan barangsiapa diintip oleh Allah auratnya, niscaya disiarkanNya dan orang itu ditengah-tengah rumahnya".(3).
Ada yang mengatakan, bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Nabi Musa a.s. yang maksudnya: "Barangsiapa meninggal dengan tobat dari mengumpat orang, maka dia adalah orang yang penghabisan masuk sorga. Dan barangsiapa meninggal dengan berkekalan mengumpat orang, maka dia adalah orang pertama masuk neraka".
Anas berkata: "Rasulu'llah s.a.w. menyuruh manusia berpuasa satu hari. Lalu beliau bersabda:

لَا يُفْطِرَنَّ أَحَدٌ حَتَّى آذَنَ لَهُ.

(Laa yuf-thiranna ahadun hattaa aadzana lahu)
Artinya: "Jangan seorang pun membuka puasanya sebelum aku izinkan". Maka berpuasalah manusia. Sehingga ketika hari sudah petang, lalu seorang laki-laki datang kepada Rasulu'llah s.a.w., seraya berkata: "Wahai Rasulu'llah! Aku terus puasa, izinkanlah aku berbuka!". Lalu beliau me-

(1) Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Anas, hadits mursal.
(2) Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Abi'd-Dun-ya dari Salim, isnadnya dla'if.
(3) Diriwayatkan oleh Abu Daud Abi Barzah dengan isnad yang baik.

ngizinkannya berbuka. Kemudian datang lagi seorang, demi seorang. Sehingga datanglah seorang laki-laki, seraya berkata: "Wahai Rasulu'llah! Dua orang anak gadis dari keluargamu (dari suku Qurasy) terus-menerus berpuasa. Mereka malu datang kepada engkau. Maka izinkanlah keduanya membuka puasanya!".
Lalu Rasulu'llah s.a.w. berpaling muka dari orang itu. Kemudian, ia mengulangi lagi meminta izin. Maka Rasulu'llah s.a.w. berpaling muka lagi. Kemudian, laki-laki itu mengulangi pula meminta izin. Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Kedua anak gadis itu tidak berpuasa. Bagaimana berpuasa orang yang sejak dari siang harinya, memakan daging manusia. Pergilah kamu, lalu suruhlah keduanya, kalau benar ia berpuasa, supaya ia muntah!".
Lalu laki-laki tersebut kembali menjumpai kedua anak gadis itu. Maka ia menceriterakan kepada keduanya apa yang disuruh oleh Rasulu'llah s.a.w. Lalu keduanya muntah. Maka masing-masing memuntahkan sepotong darah beku.
Kemudian, laki-laki itu kembali kepada Nabi s.a.w., lalu menceriterakan apa yang terjadi. Maka Rasulu'llah s.a.w. menjawab:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْبَقِيَتَا فِيْ بُطُوْنِهِمَا لَأَكَلَتْهُمَا النَّارُ.

(Wal-ladzii nafsii biyadihi, lau baqi-yataa fii buthuuni-himaa la-aka-lathuman-naaru).
Artinya: "Demi Allah yang nyawaku dalam TanganNya. Jikalau darah beku itu terus berada dalam perutnya, niscaya keduanya akan dimakan api neraka".(1).
Pada suatu riwayat, bahwa tatkala Rasulu'llah s.a.w. berpaling muka dari orang tersebut, maka kemudian ia datang lagi, seraya berkata: "Wahai Rasulu'llah! Demi Allah! Sesungguhnya kedua anak gadis itu sudah meninggal atau hampir meninggal."
Maka Nabi s.a.w. menjawab: "Bawalah keduanya kemari!".
Lalu kedua anak gadis itu datang. Maka Rasulu'llah s.a.w. meminta gelas, seraya bersabda kepada salah seorang dari keduanya: "Muntahlah!"
Lalu ia muntahkan nanah, darah dan nanah bercampur darah, sehingga penuh gelas tersebut. Dan Rasulu'llah s.a.w. bersabda kepada yang seorang lagi: "Muntahlah!". Lalu ia muntah seperti itu juga. Maka bersabdalah Rasulu'llah s.a.w.: "Bahwa kedua anak gadis ini berpuasa daripada yang dihalalkan oleh Allah kepadanya dan berbuka dengan yang diharamkan oleh Allah kepadanya. Salah seorang dari keduanya duduk berdekatan dengan yang lain, lalu keduanya mamakan daging manusia".(2).

---

(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dun-ya dari Anas bin Malik dan lain-lain perawi.
(2) Diriwayatkan oleh Ahmad dari 'Ubaid, bekas budak Rasulu'llah s.a.w. dan dalam sanadnya ada orang yang tidak tersebut namanya.

Anas bin Malik berkata: "Rasulu'llah s.a.w. berkhutbah (berpidato) dihadapan kami. Lalu beliau menyebut riba dan membesarkan keadaan bahayanya. Beliau bersabda, bahwa satu dirham yang diperoleh oleh seseorang dari riba, adalah lebih besar kesalahannya pada Allah, dari pada tigapuluh enam kali zina yang dizinai oleh seseorang. Dan riba yang paling besar ribanya, ialah: *kehormatan seorang muslim*". (1).
Jabir bin Abdullah r.a. berkata: "Adalah kami bersama Rasulu'llah s.a.w. dalam suatu perjalanan. Lalu Rasulu'llah s.a.w. datang pada dua pekuburan yang diazabkan kedua orang yang punya kuburan itu. Maka beliau bersabda: "Keduanya diazabkan. Dan tidak diazabkan karena dosa besar. Adapun yang seorang, ia mengumpat manusia. Dan yang seorang lagi, ia tidak membersihkan dari kencingnya".
Lalu Rasulu'llah s.a.w. meminta satu pelapah kurma yang belum kering atau dua pelapah kurma. (2). Maka dibelahkannya. Kemudian, disuruhnya tiap belahan itu supaya ditanam diatas kuburan, seraya beliau bersabda: "Akan enteng dari azab yang diderita oleh kedua orang ini selama kedua belahan pelapah kurma itu masih basah atau selama belum kering"(3).
Sewaktu Rasulu'llah s.a.w. *merajam (menghukum mati)* Ma'iz bin Malik Al-As-lami lantaran berzina, lalu seorang laki-laki berkata kepada temannya: "Orang ini mati ditempat, seperti anjing mati ditempat". Maka lalulah Rasulu'llah s.a.w. bersama kedua orang tadi dekat suatu bangkai. Lalu Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Makanlah dari bangkai ini!". Kedua orang tersebut bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Kami makan bangkai?". Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Apa yang kamu peroleh dari saudaramu itu (4) adalah lebih busuk dari bangkai ini!". (5).
Adalah para shahabat Nabi s.a.w. jumpai-menjumpai dengan orang banyak dan mereka tidak umpat-mengumpat dibelakang. Mereka melihat yang demikian itu, perbuatan yang paling utama Dan mereka melihat yang sebaliknya, akan adat kebiasaan orang-orang munafik.
Abu Hurairah r.a. berkata: "Barangsiapa memakan daging saudaranya di dunia, niscaya didekatkan kepadanya daging saudaranya itu di akhirat. Dan dikatakan kepadanya: "Makanlah dia yang sudah mati, sebagaimana engkau makan dahulu sewaktu ia masih hidup!". Lalu dimakannya, maka ia memekik dan berkerut mukanya".
Yang dikatakan Abu Hurairah ini, dirawikan seperti yang demikian, sebagai *hadits marfu'*.
Diriwayatkan, bahwa dua orang laki-laki duduk pada salah satu pintu Mas-

---

(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dun-ya dari Anas, dengan sanad lemah.
(2) Perawi hadits ini ragu, apakah satu atau dua pelapah yang diminta Nabi s.a.w., lalu ia merawikan demikian (Peny).
(3) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan lain-lain perawi.
(4) Yang dimaksud dengan "saudaramu" itu, ialah: Ma'iz yang dihukum rajam (Peny).
(5) Dirawikan Abu Daud dan An-Nasa-i dari Abi Hurairah, dengan isnad baik.

jidilharam. Lalu lewatlah seorang laki-laki yang menyerupai perempuan. Lalu laki-laki itu ditinggalkan, maka keduanya berkata: "Masih ada pada laki-laki itu sesuatu".
Lalu kedengaran iqamah untuk shalat, maka keduanya pun masuk kedalam masjid dan bershalat bersama orang banyak. Lalu tergurislah pada hati keduanya, apa yang dikatakannnya tadi. Maka sesudah shalat, keduanya mendatangi 'Atha' bin Abi Rabah (mufti Makkah), menanyakannya. Lalu 'Atha' menyuruh keduanya mengulangi Wudlu' dan shalat. Dan beliau menyuruh pula keduanya mengqadlai puasa, jikalau keduanya berpuasa.
Dari Mujahid bin Jabar Al-Makki Al-Tabi'i, yang mengatakan tentang firman Allah Ta'ala, S. Al-Humazah, ayat 1:-

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ . (سورة الهمزة - آية ١)

(Wailun likulli humazatin lumazah).
(Celaka untuk setiap humazah lumazah), bahwa: *humazah* itu ialah: *mencela orang* dan *lumazah* itu, ialah: *yang memakan daging orang.*
Qatadah bin Di'amah As-Sudusi berkata: Disebutkan kepada kami, bahwa azab kubur itu tiga pertiga. Sepertiga dari *mengupat,* sepertiga dari *lalat merah* dan sepertiga lagi dari *kencing".*
Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Demi Allah! Mengumpat itu mempunyai pengaruh yang lebih cepat pada agama orang mu'min, daripada pengaruh sekali makan pada tubuh".
Setengah mereka berkata: "Kami mendapati ulama terdahulu (ulama salaf). Mereka tiada melihat ibadah itu pada puasa dan pada shalat. akan tetapi pada mencegah diri dari memperkatakan kehormatan orang".
Ibnu Abbas r.a. berkata: "Apabila engkau bermaksud hendak menyebut kekurangan teman engkau, maka sebutlah kekurangan engkau sendiri!".
Abu Hurairah r.a. berkata: "Salah seorang kamu melihat benda kecil pada mata temannya. Dan ia tiada melihat unta pada matanya sendiri".(1).
Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Hai anak Adam! Engkau tidak akan memperoleh hakekat iman, sebelum engkau mengukur kekurangan orang dengan kekurangan yang ada pada dirimu sendiri. Dan sebelum engkau mulai memperbaiki kekurangan itu. Maka engkau memperbaikinya dari dirimu sendiri. Apabila engkau sudah berbuat yang demikian, niscaya adalah kesibukanmu tertentu pada dirimu. Dan hamba Allah yang lebih dikasihi oleh Allah, ialah orang yang seperti demikian".
Malik bin Dinar berkata: "Nabi Isa a.s. bersama para shahabatnya (Al-hawariyyun) lalu dekat bangkai anjing. Lalu shahabatnya itu berkata: "Alangkah busuknya bau anjing ini!". Maka Nabi Isa a.s. menjawab: "Alangkah

---

(1) Sama dengan pepatah kita: Kuman diseberang lautan tampak, gajah dipelupuk mata tidak tampak (Peny).

sangat putih giginya!". Seolah-oleh beliau a.s. melarang mereka mengumpat anjing dan memberi-tahu-kan kepada mereka, bahwa tidaklah disebut sesuatu dari makhluk Allah, melainkan yang baiknya saja".
Ali bin Al-Husain r.a. mendengar seorang laki-laki mengumpat orang lain. Lalu beliau berkata kepadanya: "Jagalah dari mengumpat! Karena mengumpat itu hidangan anjing-anjing manusia".
Umar r.a. berkata: "Selalulah engkau berzikir (menyebut-mengingat) akan Allah!. Karena berzikir itu obat. Dan jagalah daripada menyebut manusia! Karena itu adalah penyakit".
Kita bermohon pada Allah akan kebaikan taufiq untuk menta'atiNya.

PENJELASAN: arti umpatan dan batas-batasnya.

Ketahuilah, bahwa batas umpatan itu ialah, bahwa engkau menyebut saudara engkau, dengan yang tidak disenanginya, jikalau sampai kepadanya. Sama saja yang engkau sebutkan itu, berkenaan dengan kekurangan pada tubuhnya atau keturunannya atau pada kelakuannya atau pada perbuatannya atau pada perkataannya atau pada agamanya atau pada dunianya. Sehingga pada kainnya, rumahnya dan kenderaannya.
Adapun *tubuhnya*, yaitu: seperti engkau sebutkan: buruk matanya, juling, botak, pendek, panjang, hitam, kuning dan semua yang dapat digambarkan untuk menyifatkannya dari hal-hal yang tidak disenangi, betapa pun adanya.
Adapun *keturunan*, yaitu: bahwa engkau mengatakan: *ayahnya peluku tanah* atau *orang Hindu* (1) atau orang fasiq atau orang jahat atau tukang buat sandal atau tukang sapu atau sesuatu dari hal-hal yang tiada disenanginya, betapa pun adanya.
Adapun *kelakuan*, yaitu: bahwa engkau mengatakan: dia itu buruk kelakuannya, orang kikir, orang sombong, orang ria, sangat pemarah, pemalas, lemah, dla'if hatinya, terlalu berani dan sifat-sifat lainnya yang mengarahi dengan hal-hal yang tersebut.
Adapun *perbuatannya yang menyangkut dengan Agama*, seperti: engkau mengatakan, bahwa: dia itu pencuri atau pendusta atau peminum khamar atau pengkhianat atau orang zalim atau orang yang mempermudah-mudahkan shalat atau zakat atau orang yang tidak pandai ruku' atau sujud atau orang yang tidak menjaga diri dari najis atau orang yang tidak berbuat baik kepada ibu-bapa atau tidak meletakkan zakat pada tempatnya atau tidak pandai membagi zakat atau tidak menjaga puasanya dari perkataan keji, dari mengumpat dan dari memperkatakan kehormatan orang lain.
Adapun tentang *perbuatannya yang menyangkut dengan duniawi*, seperti

(1) Bagi orang yang tidak senang dikatakan demikian. (Peny).

engkau katakan: bahwa ia kurang sopan, menganggap enteng orang lain atau ia tidak melihat adanya hak seseorang atas dirinya. Atau ia melihat, dirinya mempunyai hak atas orang lain. Atau ia banyak bicara, banyak makan, banyak tidur, tidur tidak pada waktu tidur dan duduk tidak pada tempatnya.

Adapun tentang pakaiannya, maka seperti engkau katakan: dia itu lengan bajunya luas, panjang ekornya (pakaiannya kepanjangan), kotor pakaiannya.

Segolongan ulama mengatakan: tiada umpatan mengenai Agama. Karena ia mencela apa yang dicela oleh Allah Ta'ala. Maka disebutkannya dengan perbuatan-perbuatan maksiat. Dan mencelanya dengan yang demikian itu diperbolehkan, berdasarkan dalil yang diriwayatkan, bahwa Rasulu'llah s.a.w., diterangkan kepadanya tentang seorang wanita, banyak shalatnya dan puasanya. Akan tetapi ia menyakiti tetangganya dengan lidahnya. Lalu Rasulu'llah s.a.w. bersabda: *"Wanita itu dalam neraka"*(1).

Disebutkan pula pada Nabi s.a.w. tentang seorang wanita lain, bahwa wanita itu kikir. Lalu beliau menjawab: "Jadi, apa kebajikannya?".(2). Maka ini merusak. Karena mereka menyebutkan yang demikian, untuk keperluan mengetahui hukumnya dengan pertanyaan. Dan tidak adalah maksud mereka untuk menerangkan kekurangan wanita tadi. Dan tidak diperlukan kepada pertanyaan tersebut pada bukan majlis Rasul s.a.w. Dan dalilnya itu kesepakatan (ijma') umat, bahwa barangsiapa menyebut orang lain, dengan yang tidak disukainya, maka dia itu pengumpat. Karena termasuk dalam apa yang disebut oleh Rasulu'llah s.a.w. dalam: *batas umpatan*. Dan semua ini walaupun ia benar, maka dia itu pengumpat, durhaka kepada Tuhannya dan memakan daging saudaranya, dengan dalil yang diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Tahukah kamu apakah umpatan itu?". Para shahabat menjawab: "Allah dan rasulNya yang lebih tahu!". Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

(Dzikruka akhaaka bimaa yakrahuh).

Artinya: "Engkau menyebut saudara engkau dengan yang tidak disukainya". Maka Nabi s.a.w. ditanyakan: "Adakah yang demikian, walaupun pada saudaraku itu benar apa yang kukatakan?".

Nabi s.a.w. menjawab:

---

(1) Dirawikan Ibnu Hibban dan Al-Hakim dari Abi Hurairah dan dipandang hadits shahih.

(2) Dirawikan Al-Kharaithi dari Abi Ja'far Muhammad bin Ali, hadits mursal.

(In kaana fiihi maa taquulu fa-qadigh-tabtahu wa in lam yakum fiihi, fa qad bahattahu).

Artinya: "Jikalau benar apa yang kamu katakan itu, maka engkau telah mengumpatnya. Dan jikalau tidak benar, maka engkau telah berbuat dusta kepadanya" (1).

Mu'az bin Jabal r.a. mengatakan, bahwa disebutkan tentang seorang laki-laki pada Rasulu'llah s.a.w. Mereka mengatakan "Alangkah lemahnya laki-laki itu!"

Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Kamu telah mengumpat saudaramu". Mereka menjawab: "Wahai Rasulu'llah! Kami mengatakan apa adanya". Nabi s.a.w. menjawab: "Jikalau kamu mengatakan apa yang tidak ada, maka kamu telah berbuat dusta kepadanya".(2)

Dari Huzhaifah, dimana ia menerima dari 'A'isyah r.a. bahwa 'A'isyah r.a. menyebut tentang seorang wanita pada Rasulu'llah s.a.w., dengan katanya, bahwa wanita itu pendek. Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Engkau mengumpatnya".(3).

Al-Hasan Al-Bishri r.a. berkata: "Menyebutkan orang lain itu tiga macam: *mengumpat* (al-qhaibah), membohong *(al-buhtan)* dan *dusta (al-ifku)*: Semuanya tersebut dalam Kitab Allah 'Azza wa Jalla. *Al-ghaibah*, yaitu: *engkau katakan apa adanya. Al-buhtan*, yaitu *engkau katakan apa yang tidak ada.* Dan *Al-ifku*, yaitu: *engkau katakan apa yang disampaikan kepada engkau*".

Ibnu Sirin menyebutkan seorang laki-laki, lalu mengatakan: *itu laki-laki hitam.* Kemudian beliau mengucapkan: "*Astaghfiru'llaah (aku meminta ampun pada Allah).* Sesungguhnya aku melihat diriku ini telah mengumpatnya".

Ibnu Sirin menyebutkan Ibrahim An-Nakha'i, lalu meletakkan tangannya atas matanya. Dan beliau tidak mengatakan: *juling* (4).

'A-isyah r.a. berkata: "Janganlah seseorang dari kamu mengumpat seseorang! sesungguhnya aku pada suatu kali berkata kepada seorang wanita dan aku disamping Nabi s.a.w.: "Bahwa wanita ini panjang ekornya (bajunya panjang sampai ketanah)". Lalu Nabi s.a.w. bersabda kepadaku: "'Ludahlah! Ludahlah!". Lalu aku meludahkan sepotong daging".(5).

PENJELASAN: bahwa umpatan itu tidak terbatas pada lidah.

Ketahuilah, bahwa menyebut dengan lisan itu diharamkan. Karena padanya memberi pengertian kepada orang lain, akan kekurangan saudaramu

(1) Dirawikan Muslim dari Abi Hurairah.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dari Mu'az dengan sanad dla'if.
(3) Dirawikan Ahmad dari 'A'isyah dan At-Tirmidzi dengan kata-kata lain dan dipandangnya shahih.
(4) Untuk menyatakan, bahwa Inrahim An-Nakha'i itu juling.
(5) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan Ibnu Mardawaih dari 'Aisyah.

dan memperkenalkannya dengan apa yang tiada disukainya. Maka menyindir dengan yang demikian itu seperti menegaskannya. Dan perbuatan padanya itu seperti perkataan, isyarat, penunjukan dengan tangan, isyarat dengan mata, (al-ghamzi), tunjukan (ar-ramzi), tulisan, gerak dan tiap yang memberi pengertian akan yag dimaksud. Maka itu termasuk dalam umpatan. Dan itu haram.

Maka termasuk yang demikian itu kata 'Aisyah r.a.: "Masuk ketempat kami seorang wanita. Sewaktu ia berpaling, lalu aku isyaratkan dengan tanganku, bahwa wanita itu pendek. Lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Engkau telah mengumpatnya".(1).

Dan termasuk yang demikian, peniruan. Seperti berjalan dengan membuat-buat pincang atau sebagaimana orang itu berjalan. Maka itu umpatan. Bahkan lebih berat dari umpatan. Karena yang demikian lebih besar kesannya pada menggambarkan dan memberi pengertian. Sewaktu Rasulu'llah s.a.w. melihat 'Aisyah, meniru seorang wanita, lalu beliau bersabda:

مَا يَسُرُّنِيْ أَنِّيْ حَاكَيْتُ إِنْسَانًا وَلِيْ كَذَا وَكَذَا

(Maa yasurrunii annii haa-kaitu insaanan wa lii kadzaa wa kadzaa).

Artinya: "Aku tidak senang bahwa aku meniru seseorang manusia, sedang aku mempunyai hal yang demikian dan yang demikian".(2).

Dan seperti yang demikian, umpatan dengan tulisan. Sesungguhnya pena itu salah satu dari dua lisan. Seorang pengarang yang menyebutkan orang tertentu dan menyalahkan perkataannya dalam bukunya, itu umpatan. Kecuali disertai oleh sesuatu kepentingan yang memerlukan kepada menyebutkannya, sebagaimana akan datang penjelasannya.

Adapun katanya dalam bukunya itu: *"Kata suatu kaum demikian"*, maka tidaklah itu umpatan. Karena umpatan itu menyinggung kepada orang tertentu, baik masih hidup atau sudah mati.

Dan termasuk umpatan, bila anda mengatakan: *"Sebahagian orang yang datang pada kami hari ini"* atau *"Sebahagian orang yang kami lihat"*, apabila orang yang diajak berbicara itu, memahami akan orang tertentu dari pembicaraan tersebut. Karena yang ditakuti, ialah memberi pemahamannya. Bukan apa yang menjadi pemahaman. Apabila tidak dipahaminya akan diri orang itu, niscaya boleh. Adalah Rasulu'llah s.a.w. *apabila tidak menyukai sesuatu dari seseorang manusia*, niscaya beliau bersabda:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَفْعَلُوْنَ كَذَا وَكَذَا

(Maa baalu aqwaamin yaf'aluuna kadzaa wa kadzaa).

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari 'Aisyah r.a.

(2) Hadits ini telah diterangkan dahulu pada "Bahaya Kesebelas".

Artinya: "Apalah kiranya hal keadaan kaum-kaum (golongan-golongan) yang berbuat demikian dan demikian".(1).

Maka adalah Rasulu'llah s.a.w. tidak menentukan orang tertentu. Dan kata engkau: *sebahagian orang yang datang dari perjalanan".* atau *sebahagian orang yang menda'wakan berilmu"*, jikalau ada pada perkataan itu suatu petunjuk yang memberi pengertian akan diri seseorang, maka itu umpatan. Yang paling keji diantara bermacam-macam umpatan itu, ialah umpatannya ulama-ulama yang ria. Karena mereka memberi pengertian akan maksudnya, dengan kata-kata ahli perbaikan, untuk melahirkan dari dirinya, terpelihara dari mengumpat. Dan mereka itu memberi pengertian akan maksudnya. Dan mereka tidak tahu, disebabkan kebodohannya, bahwa mereka telah mengumpulkan dua perbuatan keji, yaitu: *umpatan* dan *ria*. Yang demikian itu, umpamanya: *disebutkan padanya seseorang manusia.* Lalu ia mengatakan: *"Segala pujian bagi Allah yang tidak mendatangkan bencana bagi kita, dengan masuk kerumah Sultan dan meminta pemberian dalam mencari harta benda dunia".* Atau ia mengatakan: *"Kita berlindung dengan Allah dari kurangnya malu. Kita bermohon kepada Allah, kiranya dipeliharaNya kita dari kurangnya malu".* Sesungguhnya maksudnya itu, ialah memberi pengertian akan kekurangan orang lain. Lalu disebutkannya dengan *kata-kata do'a.*

Begitu juga kadang-kadang, ia mengemukakan pujian kepada orang yang mau diumpatinya. Lalu ia mengatakan: *"Alangkah baiknya keadaan si A-nu. Ia tidak pernah menyia-nyiakan ibadah. Tetapi sekarang telah diganggu oleh lemahnya kemauan dan telah dicoba dengan apa yang dicoba semua kita,* yaitu: *kurang sabar".* Maka ia menyebut dirinya. Dan maksudnya mencaci orang lain dalam kandungan kata-kata yang demikian. Ia memuji dirinya dengan menyerupakannya dengan orang-orang shalih (orang-orang baik), dengan mencaci dirinya sendiri.

Maka adalah orang yang demikian itu pengumpat, ria dan membersihkan dirinya. Ia mengumpulkan diantara tiga kekejian. Yaitu: dengan *kebodohannya,* ia menyangka, bahwa ia termasuk orang-orang shalih yang menjaga diri dari umpatan. Dan karena itulah, setan bermain-main dengan orang bodoh, apabila mereka mengerjakan ibadah, tanpa pengetahuan. Maka setan itu mengikuti mereka dan mengelilingi amal mereka dengan tipu-dayanya. Setan itu tertawa kepada mereka dan memperolok-olokkannya.

Termasuk yang demikian juga, menyebut kekurangan orang. Lalu sebahagian yang hadir tidak menyadarinya. Lalu ia mengucapkan: *Subhaana'llah! Alangkah mena'jubkan ini !".* Sehingga perkataannya diperhatikan orang dan diketahui apa yang dikatakannya. Maka ia menyebutkan nama Allah Ta'ala dan memakai namaNya, menjadi alat baginya pada melaksanakan kekejiannya. Ia membangkit-bangkit atas Allah Azza wa Jalla dengan me-

(1) Dirawikan Abu Dawud dari 'Aisyah dan perawi-perawinya orang-orang yang dipandang shah.

nyebutkanNya, karena kebodohannya dan tertipu.
Begitu pula dengan mengatakan: "Sesungguhnya menyakitkan aku dengan apa yang terjadi atas teman kita dari penghinaan terhadap dirinya. Kita bermohon kepada Allah untuk disenangkan hatinya".
Adalah orang itu dusta dalam dakwaannya berdukacita dan pada melahirkan do'a kepada temannya itu. Tetapi kalau benar-benar ia bermaksud berdo'a, niscaya ia akan menyembunyikan do'anya, dalam kesunyiannya sesudah shalat. Dan jikalau benar ia berdukacita, niscaya ia berdukacita pula dengan melahirkan apa yang tidak disenanginya.
Begitu pula dikatakannya: "Orang miskin itu (orang yang patut dikasihani itu) telah mendapat percobaan dengan bahaya besar. Kiranya Allah memberi tobat kepada kita dan kepadanya". Maka pada semua yang demikian, ia melahirkan do'a. Dan Allah melihat kekejian hatinya dan maksudnya yang tersembunyi. Dan dia karena kebodohannya itu, tidak mengetahui, bahwa ia telah berbuat cacian, yang lebih besar daripada yang diperbuat oleh orang-orang bodoh, apabila mereka itu berbuat terus-terang.
Termasuk yang demikian juga, mendengar dengan penuh perhatian, kepada umpatan yang dilakukan seseorang, dengan jalan ta'jub. Karena sesungguhnya ia melahirkan keta'juban itu, untuk menambahkan kegemaran orang yang mengumpat, pada umpatan. Lalu orang tersebut semakin terdorong pada mengumpat. Dan seolah-olah ia mengeluarkan umpatan dari orang tersebut dengan jalan itu. Maka ia mengatakan: *"Heran, sesungguhnya aku tidak tahu ia seperti yang demikian. Aku tidak mengenal dia sampai sekarang, kecuali baik. Dan aku menyangka padanya bukan itu. Kiranya kita diselamatkan (diafiatkan) oleh Allah daripada bencananya".*
Sesungguhnya semua yang demikian itu, membenarkan orang yang mengumpat. Dan membenarkan umpatan, adalah umpatan. Bahkan orang yang diam itu menjadi sekutu orang yang mengumpat. Nabi s.a.w. bersabda:

(Al-mustami 'u ahadulmughtaabiina).
'Artinya:"Yang mendengar itu adalah salah seorang dari orang-orang yang mengumpat".(1).
Diriwayatkan dari Abubakar r.a. dan Umar r.a. bahwa salah seorang dari keduanya berkata kepada temannya: "Bahwa si Anu banyak sekali tidurnya". Kemudian keduanya meminta lauk-pauk dari Rasulu'llah s.a.w. untuk memakan roti. Lalu Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Kamu berdua telah makan!". Lalu keduanya menjawab: "Kami tidak tahu". Rasulu'llah s.a.w menjawab:

بَلَى إِنَّكُمَا أَكَلْتُمَا مِنْ لَحْمِ أَخِيْكُمَا .

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Umar, hadits ini dla'if.

(Balaa innakumaa akaltumaa min lahmi akhiikumaa).
Artinya: "Ya! Sesungguhnya kamu berdua telah memakan daging saudaramu".(1).
Maka perhatikanlah, bagaimana Rasulu'llah s.a.w. mengumpulkan keduanya. Adalah yang berkata salah seorang dari keduanya. Dan yang lain mendengar. Rasulu'llah s.a.w. bersabda kepada dua orang laki-laki yang berkata salah seorang dari keduanya, bahwa *orang itu dibunuh ditempatnya, sebagaimana anjing dibunuh ditempat,* dengan sabdanya:

إِنْهَشَا مِنْ هٰذِهِ الْجِيْفَةِ

(Inhasyaa min haadzihil-jiifah).
Artinya: "Makanlah dari bangkai ini!".(2).
Rasulu'llah s.a.w. mengumpulkan (menyamakan) diantara kedua orang yang tersebut. Maka yang mendengar tidak terlepas dari dosa mengumpat, kecuali ia menantang dengan lisannya atau dengan hatinya, jikalau ia takut. Dan jikalau ia sanggup bangun berdiri (meninggalkan tempat tersebut) atau memutuskan percakapan dengan pembicaraan yang lain, lalu tidak dilakukannya, niscaya harus ia berdosa. Dan jikalau ia mengatakan dengan lidahnya: *"Diamlah !"*, pada hal ia ingin pembicaraan itu dengan hatinya, maka itu adalah *nifaq.*
Dan ia tidak terlepas dari dosa, selama ia tidak benci dengan hatinya. Dan tidak memadai pada yang demikian, bahwa ia mengisyaratkan dengan tangan, yang artinya: "Diamlah !". Atau ia mengisyaratkan dengan keningnya dan tepi dahinya.
Karena yang demikian itu penghinaan bagi orang yang disebutkan. Akan tetapi, sayogialah ia menghormati orang itu. Maka dipertahankannya dengan terus-terang. Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ أُذِلَّ عِنْدَهُ مُؤْمِنٌ فَلَمْ يَنْصُرْهُ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى نَصْرِهِ أَذَلَّهُ اللهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلَائِقِ .

(Man udzilla indahu mu'minun, fa lam yanshurhu, wa huwa yaqdiru 'alaa nashrihi. adzalla-hullahu yaumal-qiamati 'alaa ru-uusil-khalaa-iqi).
Artinya: "Barangsiapa dihinakan disisinya seorang mu'min, lalu tidak ditolongnya, pada hal ia sanggup menolongnya, niscaya ia dihinakan oleh Allah pada hari kiamat dihadapan orang banyak".(3).Abud-Darda' berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa menolak dari penghinaan kehormatan saudaranya yang dilakukan dengan umpatan, niscaya adalah hak

---

(1) Dirawikan Abul-Abbas Ad-Dughuli dari Abdurrahman bin Abi Laila, hadits ini mursal.
(2) Hadits ini sudah diuraikan duhulu.
(3) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dari Sahl bin Hunaif, kata Al-Haitami hadits baik (hasan).

atas Allah menolak dari penghinaan kehormatannya pada hari kiamat".(1). Nabi s.a.w. bersabda pula: "Barangsiapa menjaga kehormatan saudaranya yang dilakukan dengan umpatan, niscaya adalah hak atas Allah memerdekakannya dari api neraka".(2).
Telah datang banyak hadits tentang menolong orang Islam dalam hal umpatan dan tentang keutamaannya, yang telah kami kemukakan pada "kitab Adab Berteman Dan Hak-hak Kaum Muslimin", maka kami tidak memanjangkannya lagi dengan mengulanginya.

PENJELASAN: sebab-sebab yang menggerakkan kepada umpatan.

Ketahuilah, bahwa penggerak-penggerak kepada mengumpat itu banyak. Tetapi dikumpulkan oleh sebelas macam sebab. Delapan daripadanya banyak terjadi pada orang awam. Dan tiga daripadanya tertentu dengan *ahli agama* dan *orang-orang khusus*
Adapun yang delapan perkara itu maka:-
Yang pertama: untuk menyembuhkan kemarahan. Dan yang demikian, apabila terjadi sesuatu sebab, yang membawa kemarahanya kepada orang tersebut. Maka apabila berkobar kemarahannya, niscaya ia merasa sembuh dengan menyebutkan kejahatan-kejahatan orang itu. Maka dengan naluri telanjurlah lidahnya kepada yang demikian, jikalau tak ada disitu agama yang mencegahnya. Kadang-kadang penyembuhan kemarahan itu tercegah ketika datangnya kemarahan. Lalu tertahan kemarahan itu didalam. Maka jadilah suatu kedengkian yang tetap. Lalu menjadi sebab yang terus-menerus untuk menyebutkan kejahatan-kejahatan orang itu. Maka kedengkian dan kemarahan itu termasuk diantara penggerak-penggerak yang besar kepada mengumpat.
Yang kedua: kesesuaian dengan teman-teman, berbaik-baikan (mujamalah) dengan sahabat-sahabat dan menolong mereka dalam percakapan. Maka apabila teman-teman itu bersenang-senang dengan menyebutkan kehormatan orang, lalu ia berpendapat, kalau dilawannya atau diputuskannya majlis tersebut, niscaya teman-teman itu memandang berat dan hati mereka lari daripadanya. Maka ditolongnya mereka. Dan ia berpendapat, bahwa yang demikian itu termasuk diantara pergaulan yang baik. Dan ia menyangka, bahwa yang demikian itu berbaik-baikan dalam persahabatan. Kadang-kadang teman-temannya marah, lalu ia memerlukan untuk ia marah, lantaran kemarahan teman-teman tadi, untuk melahirkan turut mengambil bahagian (saham) dalam senang dan susah. Maka terjerumuslah ia bersama teman-teman itu dalam menyebutkan kekurangan dan keburukan orang lain.

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abid-Darda.
(2) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dari Asma 'binti Yazid dan lain-lain.

Yang Ketiga: bahwa ia merasa dari seseorang, bahwa orang itu bermaksud kepadanya.
Dan akan memanjangkan lidahnya kepadanya. Atau akan memburukkan hal-ihwalnya pada orang yang dimalui. Atau akan naik saksi terhadap dirinya dengan suatu kesaksian.
Maka ia bersegera sebelum orang tersebut memburukkan hal-ihwalnya dan menusuk dirinya. Supaya hilang bekas kesaksian orang tersebut.
Atau ia memulai menyebutkan apa yang padanya itu benar, untuk didustakannya kemudian. Lalu lakulah kedustaannya itu, disebabkan kebenarannya yang pertama. Dan ia mengemukakan kesaksian dan berkata: "Tiadalah dari kebiasaanku itu berdusta. Maka sesungguhnya aku telah menceriterakan kepadamu tentang hal-ihwalnya, demikian dan demikian. Maka adalah seperti yang kukatakan".

Yang Keempat: bahwa ia dikatakan orang berbuat sesuatu. Lalu ia bermaksud melepaskan diri daripadanya. Maka ia menyebutkan orang yang memperbuatnya. Dan adalah menjadi haknya untuk melepaskan dirinya dari perbuatan tersebut. Dan ia tidak menyebutkan orang yang memperbuatnya. Sehingga ia tidak mengatakan orang lain yang berbuat. Atau ia menyebutkan orang lain, dengan mengatakan, bahwa orang tersebut sekongkol dengan dia pada perbuatan itu. Supaya ia dengan demikian, menyiapkan dirinya untuk dima'afkan pada perbuatannya.

Yang Kelima: hendak berbuat-buat dan membanggakan diri. Yaitu: bahwa ia mengangkat dirinya dengan mengurangkan orang lain. Lalu ia mengatakan: *si Anu itu bodoh, pahamnya tidak teratur* dan *perkataannya lemah.* Maksudnya untuk menetapkan dalam kandungan perkataan tersebut, akan kelebihan dirinya. Dan ia memperlihatkan kepada mereka bahwa ia lebih tahu dari orang itu. atau ia takut bahwa orang itu akan dibesarkan seperti pembesaran kepadanya. Karena itu lalu ia mencela orang tersebut.

Yang Keenam: dengki. Yaitu: ia kadang-kadang dengki akan orang yang dipuji oleh manusia banyak, yang disukai dan yang dimuliakan oleh orang banyak. Lalu ia bermaksud menghilangkan nikmat itu dari orang tersebut.
Maka ia tiada memperoleh jalan kepada yang dimaksud, selain dengan mencaci orang itu. Lalu ia bermaksud menjatuhkan air muka orang tadi dimuka orang banyak. Sehingga orang banyak mencegah memuliakan dan memuji orang tersebut. Karena ia merasa berat mendengar perkataan, pujian dan pemuliaan orang banyak kepada orang itu.
Inilah dengki yang sebenarnya ! Yaitu lain dari marah dan sakit hati. Karena yang demikian itu membawa kepada penganiayaan kepada orang yang dimarahi. Dan dengki itu kadang-kadang ada serta teman yang berbuat baik dan kawan yang sesuai.

Yang Ketujuh: bermain, bersenda-gurau, berbaik-baikan dan menggunakan waktu dengan tertawa. Lalu ia menyebutkan kekurangan orang lain, dengan cara yang menertawakan orang banyak, dengan jalan meniru. Dan

sumbernya, ialah: *sombong* dan *mengherani diri.*

Yang Kedelapan: penghinaan dan mempermain-mainkan untuk menghina orang tersebut. Sesungguhnya yang demikian, kadang-kadang berlaku dimuka orang tersebut. Dan kadang-kadang juga dibelakangnya. Dan sumbernya, ialah *sombong* dan memandang kecil akan orang yang dipermain-mainkan itu.

Adapun *sebab yang tiga,* yang terdapat pada orang-orang khusus, maka itu yang paling kabur dan paling halus. Karena itu adalah kejahatan-kejahatan, yang disembunyikan oleh setan dalam pelaksanaan kebajikan. Dan padanya ada kebajikan. Akan tetapi dicampurkan oleh setan akan kejahatan dengan kebajikan-kebajikan itu.

Yang Pertama: bahwa *digerakkan dari agama oleh panggilan ketu'juban, pada menentang yang munkar dan kesalahan pada agama.* Lalu ia mengatakan: "Alangkah herannya apa yang aku lihat dari si Anu ! Sesungguhnya kadang-kadang dia itu benar dengan yang demikian". Dan adalah keta'-jubannya itu termasuk *munkar.* Akan tetapi, adalah haknya untuk merasa ta'jub. Dan ia tidak menyebutkan nama orang itu. Maka dipermudahkan o-leh setan kepadanya, menyebutkan nama orang tersebut, pada melahirkan keta'jubannya. Lalu jadilah ia dengan demikian, orang yang mengumpat dan berdosa, dimana ia sendiri tidak mengetahuinya.

Termasuk juga yang demikian, kata seseorang: "Aku heran dari keadaan si Anu, bagaimana ia mencintai budak wanitanya, pada hal budak wanitanya itu buruk. Dan bagaimana ia duduk dihadapan si Anu, pada hal ia orang bodoh.

Yang Kedua: kasih sayang. Yaitu: bahwa ia berdukacita disebabkan bencana yang menimpa seseorang. Lalu ia berkata: "Kasihan si Anu, yang mendukacitakan aku oleh keadaannya dan apa yang menimpa dirinya". Maka dia itu benar tentang dakwaan kedukacitaannya itu. Dan ia dilalaikan oleh kedukacitaan tersebut, daripada ketakutan menyebutkan nama orang tadi. Lalu disebutnya. Maka jadilah ia mengumpat. Lalu dukacitanya dan kasih-sayangnya itu suatu kebajikan. Begitu pula ketakjuban (keheranan) nya. Akan tetapi ia telah dihalau oleh setan kepada kejahatan, dimana ia sendiri tidak mengetahuinya. Dan kekasih-sayangan dan keduka-citaan itu, mungkin, tanpa menyebutkan nama orang itu. Lalu ia digerakkan oleh setan untuk menyebutkan namanya, supaya dengan demikian batallah pahala kedukacitaan dan kekasih-sayangannya.

Yang Ketiga: marah karena Allah Ta'ala. Sesungguhnya kadang-kadang ia marah atas perbuatan munkar, yang dikerjakan manusia, apabila dilihatnya atau didengarnya. Lalu lahirlah kemarahannya dan menyebutkan nama o-rang itu. Dan adalah wajib bahwa ia melahirkan kemarahannya kepada o-rang tersebut, dengan *amar-ma'ruf* dan *nahi-munkar.*

Dan tidak dilahirkannya kepada orang lain atau ditutupnya nama orang tersebut dan tidak disebutnya dengan jahat.

Maka tiga perkara tadi termasuk yang tersembunyi memperolehnya pada alim-ulama, lebih-lebih pada orang awam. Sesungguhnya mereka itu menyangka, bahwa ketakjuban, kekasih-sayangan dan kemarahan, apabila karena Allah Ta'ala, niscaya dima'afkan pada menyebutkan nama. Itu adalah salah. Akan tetapi yang diperbolehkan pada mengumpat, ialah beberapa keperluan tertentu, yang tiada jalan lain, selain daripada menyebutkan nama, sebagaimana akan datang uraiannya.
Dirawikan dari 'Amir bin Watsilah: "Bahwa seorang laki-laki lalu pada suatu golongan (qaum) pada masa hidup Rasulu'llah s.a.w.. Maka ia memberi salam kepada mereka itu. Lalu mereka itu menjawab salamnya. Tatkala orang tadi telah lewat dari mereka, lalu salah seorang daripada mereka berkata: "Sesungguhnya aku sangat marah pada orang tadi karena Allah Ta'ala". Maka yang duduk dalam majlis itu berkata: "Sesungguhnya buruklah apa yang kamu katakan itu! Demi Allah, hendaknya engkau jelaskan yang engkau katakan itu!".
Kemudian, mereka mengatakan kepada salah seorang dari mereka: "Hai Anu! Bangunlah! Jumpailah orang tadi dan terangkanlah kepadanya, apa yang dikatakan oleh orang itu!".
Lalu orang tersebut dijumpai oleh utusan mereka. Maka utusan tadi menceriterakan apa yang dikatakan orang itu. Lalu laki-laki tersebut datang kepada Rasulu'llah s.a.w. dan menceriterakan kepada Rasulu'llah s.a.w. apa yang dikatakan oleh orang itu. Dan dimintanya, supaya Rasulu'llah s.a.w. memanggil orang itu. Lalu beliau memanggilnya dan menanyakannya. Orang itu lalu menjawab: "Sesungguhnya aku sudah mengatakan demikian". Rasulu'llah s.a.w. lalu bertanya: "Mengapa engkau marah kepadanya ?". Maka orang itu menjawab: "Aku tetangganya dan aku mengetahui hal-ihwalnya. Demi Allah ! Aku tidak pernah melihatnya, ia mengerjakan suatu shalat pun, selain daripada shalat fardlu (shalat lima waktu) ini".
Laki-laki itu menjawab: "Wahai Rasulu'llah ! Tanyakanlah kepadanya, adakah ia melihat aku menta'khirkan shalat dari waktunya? Atau aku tidak baik mengambil wudlu'? Atau ruku' atau sujud pada shalat itu?".
Lalu Rasulu'llah s.a.w. menanyakan yang demikian pada orang tersebut. Maka orang itu menjawab: "Tidak!". Lalu ia berkata pula: "Demi Allah ! Aku tiada melihatnya berpuasa sebulan pun, selain bulan ini (bulan Ramadlan) yang berpuasa padanya orang baik dan orang zalim".
Orang itu berkata lagi: "Wahai Rasulu'llah ! Tanyakanlah kepadanya, adakah ia melihat aku sekali-sekali berbuka puasa (tidak berpuasa) padanya ? Atau aku kurangkan walaupun sedikit daripada hak puasa itu ?".
Maka Rasulu'llah s.a.w. bertanya kepada laki-laki tersebut. Lalu laki-laki itu menjawab: "Demi Allah ! Aku tiada pernah sekali-kali melihatnya ia memberi kepada orang meminta-minta dan orang miskin. Dan aku tiada pernah melihatnya, ia membelanjakan sesuatu dari hartanya pada jalan Allah (fi sabili'llah), selain dari zakat ini yang diberikan oleh orang baik dan

orang zalim".
Orang itu berkata pula: "Tanyakanlah dia, wahai Rasulu'llah, adakah ia melihat aku mengurangkan zakat itu? Atau aku tawar-menawar dengan orang yang mencari zakat, yang memintakannya ?".
Lalu Rasulu'llah s.a.w. bertanya kepada orang itu, maka dijawabnya: "Tidak!".
Maka Rasulu'llah s.a.w. bersabda kepada laki-laki tersebut:

قُمْ فَلَعَلَّهُ خَيْرٌ مِنْكَ .

(Qum, fa la 'allahu khairun minka).
Artinya: "Berdirilah! Moga-moga dia itu lebih baik dari engkau !".(1).

PENJELASAN: obat yang mencegah lidah daripada mengumpat.

Ketahuilah, bahwa setiap akhlak yang buruk, sesungguhnya diobati dengan ma'jun (obat) ilmu dan amal. Dan sesungguhnya obat tiap-tiap penyakit, ialah dengan melawani sebabnya. Maka hendaklah kita memeriksa dari hal sebabnya !
Obat mencegah lidah dari mengumpat, terdiri atas *dua cara*. Salah satu daripadanya: *secara global* (tidak terperinci) dan yang satu lagi: *secara terurai.*
Adapun yang secara global, maka yaitu: bahwa diketahuinya mendatangkan kemarahan Allah Ta'ala dengan pengumpatannya, dengan hadits-hadits tadi, yang telah kami rawikan. Dan bahwa diketahuinya, bahwa pengumpatan itu membuat kebaikannya menjadi sia-sia pada hari kiamat. Karena pengumpatan itu memindahkan kebaikannya pada hari kiamat kepada orang yang diumpatinya, untuk ganti dari apa yang telah diperbolehkannya melanggar kehormatan orang lain. Jikalau ia tiada mempunyai kebaikan, niscaya dipindahkan kepadanya keburukan lawannya. Dan bersamaan dengan yang demikian, ia mendatangi kepada kutukan Allah 'Azza wa Jalla dan ia menyerupai dengan orang memakan bangkai. Bahkan hamba itu masuk neraka, dengan beratnya daun neraca kejahatannya daripada daun neraca kebaikannya. Kadang-kadang dipindahkan kepadanya, satu kejahatan dari orang yang diumpatinya.
Lalu dengan demikian, terjadilah beratnya daun neraca kejahatan dan ia masuk neraka. Dan paling kurang tingkatnya, ialah berkurangnya pahala amalnya. Dan yang demikian itu, sesudah bermusuhan, tuntut-menuntut, bersoal-jawab dan perhitungan amal (hisab). Nabi s.a.w. bersabda:

مَا النَّارُ فِي الْيَبَسِ بِأَسْرَعَ مِنَ الْغِيبَةِ فِي حَسَنَاتِ الْعَبْدِ .

(1) Dirawikan Ahmad dari 'Amir bin Watsilah dengan isnad shahih.

(Man-naaru fil-yabasi bi-asra'a minal ghaibati fii hasanaatil-'abdi).
Artinya: "Tidaklah api itu lebih cepat memakan kayu kering, dibandingkan dengan cepatnya umpatan memakan kebaikan-kebaikan seorang hamba".(1).
Dirawikan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Al-Hasan Al-Bashari: "Telah sampai kepadaku bahwa anda mengumpati aku". Lalu Al-Hasan menjawab: "Tidaklah sampai dari kadarmu padaku, bahwa aku menghukum kamu pada kebajikan-kebajikanku. Maka manakala seorang hamba, beriman (mempercayai) dengan hadits-hadits yang datang, tentang umpatan, niscaya ia tidak akan melepaskan lidahnya dengan pengumpatan itu. Karena takut daripada yang demikian. Dan juga bermanfa'at baginya, untuk memahami pada dirinya sendiri. Kalau ia memperoleh pada dirinya, suatu kekurangan, niscaya ia berusaha dengan kekurangan dirinya itu untuk menghilangkannya". Dan Al-Hasan membaca sabda Nabi s.a.w.:-

(Thuubaa liman syaghalahu 'aibuhu 'an 'uyuubin-naas).
Artinya: "Berbahagialah orang yang disibukkan oleh kekurangan dirinya, daripada memperkatakan kekurangan orang lain".(2).
Manakala memperoleh suatu kekurangan, maka sayogialah malu meninggalkan mencaci diri sendiri dan mencaci orang lain. Akan tetapi sayogialah meyakini, bahwa kelemahan orang lain tentang dirinya, pada menjauhkan dari kekurangan itu, adalah seperti kelemahannya sendiri. Dan ini, jikalau itu adalah suatu kekurangan yang menyangkut dengan perbuatannya dan pilihannya. Dan jikalau itu suatu hal *yang dijadikan oleh Allah (amran khalqiyyan)*, maka mencelanya itu adalah mencela Al-Khaliq. Sesungguhnya barangsiapa mencela suatu hasil perbuatan, maka dia itu mencela tukangnya.
Seorang laki-laki mengatakan kepada seorang filosuf (ahli hikmah): "Hai yang buruk muka !". Lalu filosuf itu menjawab: "Tidaklah kejadian mukaku terserah kepadaku, lalu aku dapat mencantikkannya".
Apabila seorang hamba tiada memperoleh kekurangan pada dirinya, maka hendaklah ia bersyukur kepada Allah Ta'ala. Dan tidaklah ia mencemarkan dirinya dengan kekurangan yang terbesar. Sesungguhnya mencela manusia dan memakan daging bengkai itu, termasuk kekurangan yang terbesar. Bahkan, jikalau ia insyaf, niscaya ia tahu, bahwa persangkaannya kepada dirinya terlepas dari semua kekurangan itu, suatu kebodohan terhadap dirinya. Dan itu termasuk kekurangan yang terbesar. Dan bermanfa'atlah untuk diketahuinya, bahwa orang lain merasa sakit dengan umpatannya, ada-

---

(1) Menurut Al-'Iraqi, beliau belum pernah menjumpai hadits ini.
(2) Dirawikan Al-Bazzar dari Anas dengan sanad dla'if.

lah seperti terasa sakitnya dengan pengumpatan orang lain terhadap dirinya. Apabila ia tidak merasa senang dirinya diumpati orang, maka sayogialah ia tidak senang untuk orang lain, apa yang ia tidak senang untuk dirinya sendiri.

Inilah pengobatan-pengobatan yang baik !

Adapun *yang terurai*, ialah: bahwa ia melihat pada sebab yang menggerakkan kepada pengumpatan. Maka obatnya penyakit itu, ialah dengan memotong sebabnya. Dan sudah kami kemukakan sebab-sebab itu dahulu.

Adapun kemarahan, maka akan diobati dengan apa yang akan datang penjelasannya pada *Kitab Bahaya Marah*. Yaitu, bahwa dikatakan: "Sesungguhnya, apabila aku meneruskan kemarahanku kepadanya, maka semoga Allah Ta'ala meneruskan kemarahanNya kepadaku disebabkan pengumpatan. Karena Ia melarangku daripada pengumpatan. Lalu aku berani atas laranganNya dan memandang ringan dengan hardikanNya".

Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ لِجَهَنَّمَ بَابًا لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا مَنْ شَفَى غَيْظَهُ بِمَعْصِيَةِ اللهِ تَعَالَى.

(Inna li-jahannama baaban, laa yad-khulu minhu, illaa man syafaa ghaidhahu bi-ma'shiyatil-laahi ta'aalaa).

Artinya: "Sesungguhnya neraka jahannam mempunyai sebuah pintu, yang tidak dimasuki, selain orang yang menyembuhkan kemarahannya dengan perbuatan maksiat kepada Allah Ta'ala". (1).

Nabi s.a.w. bersabda:

مَنِ اتَّقَى رَبَّهُ كَلَّ لِسَانُهُ وَلَمْ يَشْفِ غَيْظَهُ.

(Manit-taqaa rabbahu, kalla lisaanuhu wa lam yasyfi ghaidhahu).

Artinya: "Barangsiapa bertaqwa kepada Tuhannya, niscaya tumpullah lidahnya dan ia tidak menyembuhkan amarahnya".(2).

Nabi s.a.w. bersabda:-

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَقْدِرُ أَنْ يُمْضِيَهُ دَعَاهُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ
عَلَى رُؤُسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ فِي أَيِّ الْحُوْرِ شَاءَ.

(Man kadhama ghaidhan wa huwa yaqdiru 'alaa an yumdliyahu da'aahu'llahu Ta'aalaa yaumal-qiaamati 'alaa ru-uusil-khalaa-iqi hattaa yukhaiyirahu fi ayyil-huuri syaa-a"

Artinya: "Barangsiapa menahan amarahnya, sedang ia sanggup meneruskannya, niscaya ia dipanggil oleh Allah Ta'ala pada hari kiamat dihadapan

---

(1) Dirawikan Al-Bazzar, Ibnu Abid-Dun-ya dan lain-lain dari Ibnu Abbas dengan sanad dla'if.

(2) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Sahal bin Sa'ad, dengan sanad dla'if.

manusia ramai, sehingga Allah Ta'ala meminta padanya untuk memilih bidadari yang mana ia kehendaki".(1).

Pada sebahagian kitab-kitab yang diturunkan kepada sebahagian nabi-nabi, tersebut: "Hai anak Adam ! Ingatlah kepadaKu ketika engkau marah, niscaya AKU ingat kepadamu ketika AKU marah ! Maka tidak AKU hapuskan engkau dalam orang-orang yang AKU hapuskan".

Adapun *sepakat dengan teman-teman*, yaitu: engkau tahu, bahwa Allah Ta'ala memarahi engkau, apabila engkau mencari kemarahanNya untuk mencari keridlaan (kesenangan) makhluk. Maka bagaimanakah engkau menyenangkan dirimu, bahwa engkau memuliakan orang lain dan menghinakan Tuhanmu ? Maka engkau tinggalkan keridlaanNya, untuk memperoleh keridlaan mereka. Kecuali, bahwa kemarahanmu itu karena Allah Ta'ala. Dan yang demikian, tidak mengharuskan untuk engkau sebutkan orang yang dimarahi itu dengan sebutan jahat. Akan tetapi sayogialah, bahwa engkau marah pula akan teman-temanmu karena Allah Ta'ala, apabila mereka menyebutnya dengan sebutan jahat.

Karena mereka telah mendurhakai Tuhan engkau dengan dosa yang terkeji. Yaitu: *umpatan*

Adapun *membersihkan diri sendiri (tanzihun-nafsi)*, dengan menyandarkan orang lain kepada pengkhianatan, dimana -sebetulnya- ia tidak memerlukan menyebutkan orang lain itu, maka engkau mengobatinya, ialah: dengan mengetahui, bahwa tampil untuk membenci AL-KHALIQ itu lebih berat dibandingkan dari tampilnya untuk membenci makhluq. Dan engkau dengan mengumpat itu, tampil untuk kemarahan Allah dengan yakin. Dan engkau tidak tahu, bahwa engkau melepaskan diri dari kemarahan manusia atau tidak. Lalu engkau melepaskan dirimu di dunia, dengan sangka-waham. Dan engkau akan binasa di akhirat dan merugilah kebaikan engkau dengan hakikat yang sebenarnya. Dan hasilnya bagi engkau, ialah celaan Allah Ta'ala sekarang juga. Dan engkau menantikan akan penolakan celaan makhluk pada masa depan. Inilah kebodohan dan kehinaan yang penghabisan.

Adapun *alasan engkau*, seperti engkau katakan: jikalau aku memakan haram, maka si Anu pun memakannya. Dan jikalau aku menerima harta sultan, maka si Anu pun menerimanya. Maka ini suatu kebodohan. Karena engkau membuat alasan, dengan mengikuti orang yang tidak boleh diikuti. Karena orang yang menyalahi perintah Allah Ta'ala, maka tidak diikuti, siapa pun orangnya. Dan jikalau orang lain masuk neraka dan engkau sanggup untuk tidak memasukinya, niscaya janganlah engkau sepakat dengan dia. Jikalau engkau sepakat, niscaya bodohlah pikiranmu.

Maka pada apa yang engkau sebutkannya umpatan dan tambahan perbuatan maksiat itu, telah engkau tambahkan kepada apa yang engkau meminta

(1) Dirawikan Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Ma'az bin Anas.

maaf daripadanya. Dan engkau daftarkan serta berkumpulnya diantara dua perbuatan maksiat, diatas kebodohan dan kedunguan engkau. Dan adalah engkau seperti kambing betina yang memandang kepada kambing jantan, yang menjatuhkan dirinya dari puncak bukit. Lalu dia juga menjatuhkan dirinya. Dan jikalau kambing betina itu mempunyai lidah yang menuturkan dengan meminta ma'af dan dia menegaskan dengan permintaan ma'af itu dan berkata: *"Kambing jantan itu lebih pandai daripadaku"* dan ia telah membinasakan dirinya, maka begitulah pula aku berbuat, niscaya engkau akan tertawa dari kebodohan kambing betina itu. Dan keadaan engkau samalah dengan keadaannya. Kemudian, engkau tidak merasa heran dan tidak tertawa dari diri engkau sendiri.

Adapun *maksud engkau berbangga* dan membersihkan diri dengan kelebihan keutamaan, dengan engkau mencela orang lain, maka sayogialah engkau ketahui, bahwa engkau dengan apa yang engkau sebutkan itu, telah engkau batalkan kelebihan engkau pada sisi Allah. Dan engkau dari keyakinan manusia itu, kelebihan engkau dalam bahaya. Kadang-kadang berkurang kepercayaan mereka pada engkau, apabila mereka mengetahui akan engkau mencela manusia. Maka adalah engkau, sesungguhnya telah menjualkan apa yang pada AL-KHALIQ dengan yakin dengan apa yang pada makhluk dengan sangka-waham. Jikalau berhasil bagi engkau dari makhluk, keyakinan kelebihan, niscaya sesungguhnya mereka tidak terlepas sesuatu pun daripada Allah dengan engkau.

Adapun *pengumpatan dikarenakan oleh dengki*, maka itu adalah pengumpulan diantara dua azab. Karena engkau dengki kepadanya diatas kenikmatan duniawi dan adalah engkau di dunia ini diazabkan dengan kedengkian. Maka tidaklah engkau merasa cukup dengan demikian, sehingga engkau tambahkan kepadanya azab akhirat.

Maka engkau rugikan diri engkau sendiri di dunia. Lalu menjadi pula engkau merugi di akhirat. Karena engkau kumpulkan diantara dua larangan. Engkau maksudkan orang yang engkau dengkikan, lalu engkau kenakan akan diri engkau sendiri. Dan engkau hadiahkan kepadanya kebaikan engkau. Jadi, engkau adalah temannya dan musuh diri engkau sendiri. Karena tidak mendatangkan melarat kepadanya, oleh pengumpatan engkau. Dan engkau mendatangkan melarat akan engkau sendiri. Dan memberi manfa'at kepadanya. Karena engkau pindahkan kepadanya kebaikan-kebaikan engkau. Atau engkau pindahkan kepada engkau sendiri keburukan-keburukannya. Dan tidak bermanfa'at bagi engkau. Engkau telah kumpulkan kepada kekejian dengki, akan bodohnya kedunguan. Kadang-kadang kedengkian engkau dan kecelaan engkau, menjadi sebab tersiarnya kelebihan orang yang engkau dengki, sebagai dikatakan pada sekuntum syair:-

> Apabila dikehendaki oleh Allah,
> tersiarnya keutamaan yang tersembunyi,

maka disediakan untuknya oleh Allah,
suatu lidah yang pendengki.........

Adapun *penghinaan*, maka maksud engkau dari penghinaan itu, ialah menghinakan orang lain dihadapan manusia, dengan menghinakan dirimu sendiri pada sisi Allah Ta'ala, pada sisi malaikat-malaikat dan nabi-nabi. Kepada mereka rahmat dan sejahtera.

Jikalau engkau berpikir pada kerugian engkau, penganiayaan engkau, malunya engkau dan hinanya engkau pada hari kiamat, hari yang engkau bawa kejahatan-kejahatan orang yang engkau permainkannya dan engkau dihalau ke api neraka, niscaya mendahsyatkan akan engkau, oleh yang demikian, dari menghinakan akan sahabat engkau. Jikalau engkau tahu akan keadaan engkau, niscaya adalah engkau lebih utama untuk tertawa dari hal engkau sendiri. Karena engkau memperolok-olokkannya dihadapan orang yang sedikit jumlahnya (teman-teman engkau) dan engkau bawa diri engkau sendiri, untuk diambilnya tangan engkau pada hari kiamat, dibawanya kehadapan manusia ramai. Dan dihalaunya engkau dibawah kejahatan-kejahatannya, sebagaimana dihalau keledai ke dalam api, dimana ia mempermain-mainkan engkau, gembira dengan kehinaan engkau dan merasa senang dengan pertolongan Allah Ta'ala kepadanya, diatas kerugian engkau dan kekuasaannya membalas dendam atas engkau.

Adapun *kasih sayang* kepada orang diatas dosanya, maka itu baik. Akan tetapi, engkau didengkikan oleh Iblis, lalu disesatkannya engkau. Dan diajaknya berbicara dengan engkau dengan apa yang dipindahkan daripada kebaikan-kebaikan engkau kepada orang itu, akan apa yang lebih banyak dari kekasih-sayangan engkau. Maka itu adalah tambalan untuk dosa orang yang dikasih-sayangi. Lalu keluarlah orang itu dari keadaannya dikasih-sayangi dan terbaliklah engkau yang berhak untuk dikasih sayangi. Karena telah batal pahala engkau dan engkau telah berkurang dari kebaikan-kebaikan engkau.

Begitu pula *kemarahan karena Allah Ta'ala*, tidak mengharuskan mengumpat. Dan sesungguhnya setan yang menyukakan engkau untuk mengumpat, supaya batal pahala kemarahan engkau. Dan jadilah engkau yang tampil dengan pengumpatan untuk dibenci oleh Allah 'Azza wa Jalla.

Adapun *keheranan* kepada diri (ta'jub), apabila membawa engkau kepada pengumpatan, lalu engkau merasa heran dari diri engkau sendiri, bagaimana engkau telah membinasakan diri engkau dan agama engkau, dengan agama atau dunia orang lain. Dan dalam pada itu, engkau tidak aman dari siksaan dunia. Yaitu dikoyakkan oleh Allah tabir yang menutupi kekurangan engkau, sebagaimana engkau dengan keta'juban itu, mengoyakkan tabir yang menutupi kekurangan saudara engkau.

Jadi, obat semua yang demikian itu, ialah: *ma'rifah saja* dan meyakini hal-hal itu yang menjadi pintu keimanan. Maka barangsiapa yang kuat imannya

dengan semua itu, niscaya -sudah pasti- tercegahlah lidahnya daripada mengumpat.

PENJELASAN: pengharaman mengumpat dengan hati.

Ketahuilah, bahwa jahat sangka itu haram, seperti jahatnya perkataan. Maka sebagaimana diharamkan kepada engkau memperkatakan orang lain dengan lidah engkau, dengan menyebutkan keburukan-keburukan orang lain, maka tiadalah bagi engkau untuk memperkatakan diri engkau sendiri dan berjahat sangka akan saudara engkau. Dan tidaklah maksudku yang demikian, selain dari kebusukan hati dan menghukum buruk orang lain.
Adapun *gurisan-gurisan dalam hati* dan *kata hati*, maka itu dima'afkan. Bahkan syak-wasangka pun dima'afkan. Akan tetapi yang dilarang, ialah bahwa: *menyangka*. Dan sangkaan itu, ibarat daripada kecenderungan diri dan hati kepadanya.
Allah Ta'ala berfirman:-

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ -
(سورة الحجرات - آية ١٢)

(Yaa-ayyuhal-ladziina aamanuuj-tanibuu katsiiran minadh-dhanni, inna ba'dladh-dhanni itsmun)
Artinya: "Hai orang-orang yang beriman ! Jauhilah kebanyakan purbasangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa !".S.Al-Hujurat, ayat 12.
Sebab pengharamannya, ialah, bahwa rahasia hati itu, tiada yang mengetahuinya, selain Allah yang mahatahu yang ghaib-ghaib. Maka tiadalah berhak engkau meyakini akan kejahatan pada orang lain, kecuali apabila telah terbuka bagi engkau dengan jelas, yang tidak menerima untuk dita'wilkan. Maka ketika itu, tidak mungkin bagi engkau, selain mempercayai apa yang engkau ketahui dan engkau saksikan.
Yang tidak engkau saksikan dengan mata engkau dan tidak engkau dengar dengan telinga engkau, kemudian jatuh dalam hati engkau, maka adalah setan yang mencampakkannya kepada engkau. Sayogialah engkau mendustakan setan itu. Karena itu adalah yang lebih fasik dari semua orang fasik.
Allah Ta'ala berfirman:-

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ - (سورة الحجرات - آية ٦)

(Yaa-ayyul-ladziina aamanuu injaa-akum faasiqun bi-naba-in fatabayyanuu, an tushiibuu qauman bi-jahaalatin, fa tushbihuu 'alaa maa fa 'altum naadimiin).
Artinya: "Hai orang-orang yang beriman ! Kalau datang kepada kamu orang jahat membawa berita, periksalah dengan seksama, supaya kamu ja-

ngan sampai mencelakakan suatu kaum dengan tiada diketahui, kemudian kamu menyesal atas perbuatanmu itu".
S.Al-Hujurat, ayat 6.
Maka tidak boleh membenarkan Iblis. Dan jikalau ada disitu suatu bayangan, yang menunjukkan kepada kerusakan dan mungkin sebaliknya, niscaya tidak boleh engkau membenarkannya. Karena orang fasik itu menggambarkan, bahwa ia akan dibenarkan perkhabarannya. Akan tetapi, tidak boleh bagi engkau membenarkannya. Sehingga seorang yang berbau mulutnya, lalu didapati padanya bau khamar, tidak boleh ia disiksa. Karena dapat dikatakan, bahwa mungkin ia telah berkumur-kumur dengan khamar dan diludahinya. Dan ia tidak meminumnya. Atau dibawa orang kepadanya dengan paksaan. Maka semua itu -tidak mustahil- dalil yang mungkin. Maka tidak boleh dibenarkan dengan hati dan berjahat sangka kepada orang muslim dengan yang demikian. Nabi s.a.w. bersabda:-

إِنَّ اللّٰهَ حَرَّمَ مِنَ الْمُسْلِمِ دَمَهُ وَمَالَهُ وَأَنْ يُظَنَّ بِهِ ظَنَّ السَّوْءِ .

(Inna'llaaha harrama minal-muslimi damahu wa maalahu wa an yudhanna bihi dhannas- sau-i).
Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala mengharamkan dari orang muslim, darahnya dan hartanya dan bahwa menyangkakannya dengan sangkaan jahat".(1).
Maka tidak diperbolehkan sangkaan jahat, kecuali dengan apa yang diperbolehkan harta. Yaitu: penyaksian itu sendiri atau saksi yang adil. Maka apabila tidak ada seperti yang demikian dan terguris bagi engkau waswas jahat sangkaan, maka sayogialah engkau menolakkannya dari hati engkau. Dan engkau menetapkan, bahwa keadaan orang itu pada engkau tertutup, sebagaimana adanya. Dan bahwa yang engkau lihat dari orang tersebut, mungkin baik dan mungkin buruk.
Maka jikalau engkau bertanya: "Dengan apa dapat dikenal ikatan sangka dan keraguan hati yang tergerak didalam dada dan hati yang berbicara ?". Kami jawab, bahwa ikatan jahatnya sangka itu ialah berobahnya hati daripada yang sudah-sudah. Lalu hati itu lari (tidak dekat) lagi dari hal itu, merasa berat dan lemah daripada memeliharanya, merasa kehilangan, memuliakan dan merasa sedih, disebabkan jahat sangka itu.
Maka inilah tanda-tanda ikatan sangkaan dan mencari bukti-buktinya.Nabi s.a.w. bersabda:

(Tsalaatsun fil-mu'mini wa lahu minhunna makh-rajun, fa makh-rajuhu min

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas dengan sanad dla'if.

suu-idh-dhanni, an laa yuhaqqiqahu).
Artinya: Tiga perkara pada orang mu'min, dimana ia mempunyai jalan keluar dari masing-masing yang tiga perkara itu. Maka jalan keluar (way out) dari jahat sangka, ialah: bahwa ia tidak mencari bukti-buktinya".(1). Artinya: ia tidak mencari bukti-buktinya pada dirinya dengan ikatan (ikatan pada jahat sangka tersebut) dan dengan perbuatan. Dan tidak pula membenarkannya pada hati dan pada anggota badannya.
Adapun *pada hati*, ialah: dengan berobahnya hati itu kepada menjauhi (liar hati) dan benci. Adapun *pada anggota badan*, ialah: dengan tindakan (perbuatan) yang mengharuskan (menghendaki adanya) jahat sangka. Dan setan kadang-kadang menetapkan didalam hati itu, dengan bayangan yang sesedikit-dikitnya, akan jahatnya orang itu. Dan dijatuhkan oleh setan bisikan kedalam hati, bahwa: yang demikian, adalah termasuk kecerdikan engkau, kecepatan pemahaman engkau dan kepintaran engkau. Dan sesungguhnya orang mukmin itu melihat dengan nur (cahaya) Allah Ta'ala. Dan orang mu'min itu diatas sebenarnya, memperhatikan diatas penipuan dan kezaliman setan.
Apabila diterangkan kepada engkau oleh seorang adil (jujur) akan sesuatu, lalu cenderung sangkaan engkau kepada membenarkannya, niscaya dalam hal ini engkau dima'afkan. Karena jikalau engkau mendustakannya, niscaya engkau penganiaya diatas keadilan (kejujuran) tersebut. Karena engkau telah menyangka akan kedustaannya. Dan yang demikian, termasuk pula dalam jahat sangka. Maka tiada sayogialah engkau berbaik sangka dengan seseorang dan berjahat sangka dengan orang lain. Benar sayogianya engkau memeriksa, adakah diantara kedua orang tersebut permusuhan, perdengkian dan pertengkaran ? Lalu timbul tuduhan, dengan sebab itu ? Agama menolak kesaksian bapak yang adil untuk kepentingan anaknya, karena kecurigaan.
Dan agama menolak kesaksian musuh.(2).
Maka engkau ketika itu dapat menghentikan pikiran (tawaqquf). Jikalau ia adil, maka jangan engkau benarkan dan jangan engkau dustakan. Akan tetapi engkau katakan pada diri sendiri: "Orang yang tersebut keadaannya adalah padaku dalam penutupan Allah Ta'ala dan urusannya adalah terdinding (terhijab) daripadaku. Dan tinggal seperti yang telah ada, tiada terbuka sedikitpun dari urusannya bagiku".
Kadang-kadang orang itu, zahiriahnya adil dan tak ada dengki-mendengki diantaranya dan orang tersebut. Tetapi kadang-kadang termasuk kebiasaannya, memperkatakan orang lain dan menyebutkan keburukan-keburukan mereka. Dan ini, kadang-kadang disangka orang itu adil, pada hal ia tidak

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Haritsah bin An-Nu'man, dengan sanad dla'if.
(2) Tentang Agama menolak kesaksian bapak untuk kepentingan anaknya dan kesaksian seseorang terhadap musuhnya, tersebut pada hadits yang dirawikan oleh At-Tirmizi dari 'Aisyah r.a. dan oleh perawi-perawi yang lain (Peny).

adil. Karena orang pengumpat itu adalah orang fasik. Dan jikalau demikian kebiasaannya, niscaya kesaksiannya ditolak.

Hanya karena banyaknya kebiasaan yang demikian, lalu manusia menganggap mudah urusan pengumpatan. Dan tidak memperdulikan tentang perperkatakan kehormatan orang banyak.

Manakala terguris dalam hati engkau suatu gurisan jahat kepada seseorang muslim, maka sayogialah engkau menambahkan pada penjagaannya dan engkau do'akan kebajikan kepadanya. Sesungguhnya yang demikian memarahkan setan dan menolaknya daripada engkau. Lalu ia tidak melemparkan kepada engkau gurisan jahat, karena ketakutan dari usaha engkau dengan do'a dan penjagaan.

Manakala engkau mengetahui akan kesalahan seorang muslim dengan ada alasan, maka nasehatilah dia secara rahasia. Dan jangan engkau ditipu oleh setan, lalu setan itu, mengajak engkau kepada mengumpatinya. Dan apabila engkau menasehatinya, maka janganlah engkau menasehatinya, sedang engkau gembira melihatnya diatas kekurangan itu. Supaya ia memandang kepada engkau dengan pandangan penghormatan. Dan engkau memandang kepadanya dengan pandangan penghinaan. Dan engkau meninggi diri dari padanya, dengan melahirkan nasehat.

Dan hendaklah ada maksud engkau, untuk melepaskannya dari dosa ! Dan engkau merasa sedih, sebagaimana sedihnya engkau atau diri engkau sendiri, apabila timbul kekurangan atas engkau pada agama engkau. Dan sayogialah lantaran itu, ditinggalkannya perbuatan dosa itu tanpa nasehat engkau, lebih engkau sukai, daripada ditinggalkannya dengan nasehat engkau. Apabila engkau berbuat demikian, niscaya sesungguhnya engkau telah mengumpulkan diantara pahala nasehat dan pahala sedih dengan musibah yang menimpa orang itu dan pahala memberi pertolongan kepadanya pada Agamanya.

Termasuk diantara buah jahat sangka itu *mengintip-intip. (at-tajassus).* Hati sesungguhnya tidak merasa puas dengan sangkaan saja dan mencaci hakikat yang sebenarnya. Lalu hati itu berusaha dengan *mengintip-intip.* Dan mengintip-intip itu juga dilarang.

Allah Ta'ala berfirman:-

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا . (سورة الحجرات - آية ١٢)

(Wa laa tajassasuu wa laa yagh-tab ba'dlukum ba'dlan).

Artinya: "Janganlah kamu mengintip-intip (mencari-cari keburukan orang) dan janganlah mengumpat satu sama lain".S.Al-Hujurat, ayat 12.

Mengumpat, jahat sangka dan mengintip-intip itu dilarang pada satu ayat tersebut. Arti mengintip-intip (at-tajassus), ialah: tidak dibiarkan hamba Allah itu dibawah tabir Allah (ditutup kesalahannya oleh Allah). Lalu dicari jalan supaya sampai kepada mengetahuinya dan merusakkan tabir ter-

sebut. Sehingga terbukalah baginya hal-hal, jikalau tertutup, niscaya lebih menyelamatkan hati dan agamanya. Dan telah kami sebutkan *hukum mengintip-intip dan hakikatnya* pada *"Kitab Amar Ma'ruf"*.

PENJELASAN: halangan-halangan yang membolehkan mengumpat.

Ketahuilah, bahwa yang membolehkan menyebut keburukan orang lain, yaitu: suatu maksud yang dibenarkan Agama, yang tidak mungkin sampai kepada maksud tersebut, selain dengan menyebut keburukan itu. Maka yang demikian, menolak dosa umpatan. Yaitu: *enam perkara.*

Pertama: penderitaan kezaliman. Sesungguhnya siapa yang menyebutkan seorang hakim dengan kezaliman, pengkhianatan dan mengambil uang suap, maka orang tersebut itu pengumpat yang maksiat, jikalau ia *tidak dizalimi.* Adapun orang *yang dizalimi* oleh pihak hakim, maka ia berhak mengadu kezaliman itu kepada sultan (pemerintah). Dan dikatakannya hakim itu zalim, karena tidak mungkin ia memperoleh haknya, kecuali dengan demikian. Nabi s.a.w. bersabda:-

إِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالاً .

(Inna lishaahibil-haqqi maqaalaa).
Artinya: "Sesungguhnya yang punya hak itu mempunyai perkataan (berhak berbicara)".(1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

(Math-lul-ghaniyyi dhulmun).
Artinya: Pertangguhannya orang kaya itu, membayar hutang suatu kezaliman".(2).
Nabi s.a.w. bersabda:-

لَيُّ الْوَاجِدِ يُحِلُّ عُقُوبَتَهُ وَعِرْضَهُ .

(Layyul-waajidi yuhillu 'uquubatahu wa 'irdlahu).
Artinya: "Pertangguhan orang yang memperoleh uang (untuk membayar hutangnya), itu menghalalkan penyiksaannya dan kehormatannya".(3).
Kedua: permintaan bantuan untuk mengobah kemungkaran dan mengembalikan orang yang berbuat maksiat, kepada jalan yang baik, sebagaimana

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.
(3) Dirawikan Abu Daud, An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Asy-Syuraid, dengan isnad shahih.

dirawikan, bahwa 'Umar r.a. singgah pada 'Usman r.a. Dan ada yang mengatakan, 'Umar r.a. itu singgah pada Thalhah r.a. Lalu 'Umar r.a. memberi salam kepadanya, maka tidak dibalasnya salam itu. Lalu 'Umar r.a. pergi kepada Abubakar r.a. Maka diceriterakannya yang demikian kepada Abubakar r.a. Lalu pergilah Abubakar r.a. kepada 'Usman r.a. (atau kepada Thalhah r.a. menurut riwayat yang lain), untuk memperbaiki yang demikian. Dan tidaklah itu pengumpatan pada para shahabat.
Begitu pula ketika sampai berita kepada 'Umar r.a., bahwa Abu Jundul membuat khamar di negeri Syam (Syria), lalu 'Umar r.a. menulis surat kepadanya, sebagai berikut:-

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. حٰمٓ. تَنْزِيْلُ الْكِتٰبِ مِنَ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ.
غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيْدِ الْعِقَابِ ذِى الطَّوْلِ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ
اِلَيْهِ الْمَصِيْرُ. (سورة المؤمن، آية ١-٢-٣)

Artinya: "Dengan nama Allah yang maha pengasih, lagi maha penyayang. Haa Mim. Diturunkan Kitab ini dari Allah yang Maha Kuasa dan Maha Tahu, Pengampun dosa, Penerima tobat, Keras hukuman dan Banyak memberi. Tiada Tuhan, selain daripada Dia. KepadaNya kesudahan tujuan". S.Al-Mu'min, ayat 1-2-3.
Maka bertobatlah Abu Jundul. Dan 'Umar r.a. tidak berpendapat, bahwa apa yang disampaikannya itu pengumpatan. Karena maksudnya, adalah untuk menentang Abu Jundul pada kemungkaran tersebut. Maka bermanfa'at baginya nasehat 'Umar r.a. apa yang tidak bermanfa'at baginya nasehat orang lain. Dan sesungguhnya diperbolehkan ini, dengan maksud yang benar. Maka kalau tidaklah yang demikian dimaksudkan, niscaya adalah haram.
Ketiga: meminta fatwa, seperti dikatakannya kepada *mufti* (yang mengeluarkan fatwa): "Aku telah dianiaya oleh bapakku atau oleh istriku atau oleh saudarakau. Maka bagaimana jalanku pada melepaslan diri?". Dan yang lebih menyelamatkan itu, dengan kata-kata sindiran (kata-kata yang tidak langsung), dengan dikatakannya: "Apa katamu tentang orang yang dianiaya oleh ayahnya atau oleh saudaranya atau oleh isterinya?". Tetapi penentuan, diperbolehkan sekedar ini. Karena diriwayatkan dari Hindun binti 'Utbah, bahwa Hindun berkata kepada Nabi s.a.w.: "Bahwa Abu Sufyan itu laki-laki yang kikir. Ia tidak memberikan kepadaku, apa yang mencukupkan bagiku dan anakku. Apakah aku ambil, tanpa setahunya?". Maka Nabi s.a.w. menjawab:-

خُذِىْ مَا يَكْفِيْكِ وَوَلَدَكِ بِالْمَعْرُوْفِ

(Khudzii maa yakfiiki wa wala-daki bilma'ruuf)
Artinya: "Ambillah apa yang mencukupkan bagi engkau dan anak engkau dengan yang baik !".(1).
Hindun menyebutkan kekikiran dan kezaliman terhadap dia dan anaknya. Dan Nabi s.a.w. tidak mencegahnya, karena maksud Hindun, ialah: *meminta fatwa.*

Keempat: menakutkan orang muslim daripada kejahatan. Apabila engkau melihat seorang ahli fikh (faqih) sering kali datang kepada orang yang berbuat bid'ah (mubtadi') atau orang fasik dan engkau takut menularnya bid'ah dan fasik itu kepada faqih tadi, maka engkau berhak membuka kebid'ahan dan kefasikan orang tersebut, manakala yang menggerakkan engkau bertindak demikian, lantaran takut menjalarnya bid'ah dan fasik. Bukan lantaran sebab yang lain.
Dan itu adalah tempat tipu-daya. Karena, kadang-kadang kedengkianlah yang menjadi penggerak. Dan dikacau-balaukan oleh setan yang demikian, dengan melahirkan kasih-sayang kepada orang banyak. Begitu pula orang yang membeli seorang budak. Dan engkau mengetahui bahwa budak itu suka mencuri atau berbuat fasik atau berbuat kekurangan yang lain. Maka engkau berhak menyebutkan yang demikian. Karena diamnya engkau itu mendatangkan kerugian bagi si pembeli. Dan dalam engkau menyebutkan itu, mendatangkan melarat bagi budak tersebut. Dan pihak sipembeli itu lebih utama dijaga.
Begitu pula *al-muzakki (orang yang mengetahui bersih tidaknya seseorang),* apabila ia ditanyakan tentang keadaan seorang saksi, maka si al-muzakki itu boleh mencaci si saksi, kalau diketahuinya bahwa saksi itu tercela.
Begitu pula orang yang diminta pikirannya (al-mustasyar) tentang perkawinan dan penyimpanan amanah, maka ia boleh menerangkan apa yang diketahuinya, dengan maksud nasehat kepada orang yang memintanya nasehat (al-mustasyir) itu. Tidak dengan maksud mencaci.
Kalau diketahuinya, bahwa orang tersebut akan meninggalkan perkawinan dengan semata-mata perkataannya: "Wanita itu tidak pantas untuk engkau", maka itu yang sewajibnya dan mencukupi. Dan kalau diketahuinya, bahwa orang tersebut tidak akan meninggalkan perkawinan, kecuali dengan kata terus-terang dengan kekurangannya, maka bolehlah berkata terus-terang. Karena Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

أَتَرْعَوْنَ عَنْ ذِكْرِ الْفَاجِرِ اهْتِكُوْهُ حَتَّى يَعْرِفَهُ النَّاسُ اُذْكُرُوْهُ بِمَا فِيْهِ حَتَّى
يَحْذَرَهُ النَّاسُ

(A tar'auna 'an dzikril-faajirih-tikuuhuu hattaa ya'rifahun-naasudz-kuruuhuu bi maa fiihi hattaa yahdzarahun-naasu).
Artinya: "Adakah kamu mencegah daripada menyebutkan orang fasik ?

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah r.a.

Bukalah hal-ihwalnya sehingga diketahui oleh manusia ! Sebutkanlah apa yang ada padanya, sehingga ia ditakuti oleh manusia!".(1).
Mereka mengatakan, bahwa tiga macam manusia, tidak ada pengumpatan untuk mereka. Yaitu: penguasa yang zalim, orang yang berbuat bid'ah dan orang yang menampakkan kefasikannya.

Kelima: bahwa adalah orang itu terkenal dengan gelaran yang melahirkan kekurangannya. Seperti: si Pincang dan si Kabur mata. (2). Maka tidak berdosa orang yang mengatakan: "Dirawikan oleh Abuz-Zanad, dari Si Pincang (Al-A'raj) dan dirawikan oleh Salman dari Si Kabur Mata (Al-A'masy)". Dan yang lain-lain yang serupa dengan itu.
Para ulama sudah berbuat demikian, karena pentingnya pengenalan. Dan karena yang demikian telah terjadi, yang tidak dibenci oleh yang bersangkutan sendiri, kalau diketahuinya, sesudah menjadi termasyur dengan yang demikian.
Ya, jikalau diperoleh yang sederhana dan mungkin untuk pengenalan dengan kata-kata yang lain, maka itu lebih utama. Karena itu dikatakan bagi orang buta (al-a'ma): *yang melihat (al-bashir).* Karena tukaran dari nama kekurangan.

Keenam: bahwa orang tersebut menampakkan kefasikannya, seperti: orang yang menampakkan dirinya seperti wanita, orang yang mempunyai tempat minuman keras, orang yang menampakkan dirinya meminum khamar dan meminta harta orang dengan setengah paksa. Dan orang tersebut termasuk orang yang menzahirkan perbuatannya, dimana ia tidak mencegah untuk disebutkan dan tidak benci untuk disebutkan dengan demikian. Maka apabila engkau sebutkan pada orang tersebut, apa yang dizahirkannya, maka engkau tidak berdosa. Rasulu'llah s.a.w. bersabda:-

(Man alqaa jilbaabal-hayaa-i 'an wajhihi fa laa ghiibata lah).
Artinya: "Barangsiapa mencampakkan baju malunya dari mukanya, maka tiada menjadi pengumpatan baginya".(3).
'Umar r.a. berkata: "Tiada kehormatan bagi orang yang berbuat maksiat".
Yang dimaksud, ialah: orang yang menampakkan kefasikannya, tidak orang yang menutupkannya. Karena orang yang menutupkannya, harus dipelihara kehormatannya.

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dan Ibnu Hibban, dalam perawi-perawi yang lemah.
(2) *Pincang,* dalam bahasa Arab: *al-a'raj* dan itu gelar Abdurrahman bin Hurmuz Al-Qurasyi, sahabat Abu Hurairah yang terbesar, wafat di Iskandariah tahun 117 H. Dan *Al-A'masy* (Kabur Mata) gelar Sulaiman bin Mahran Al-Kufi (Peny).
(3) Maksud hadits ini, orang yang tidak bermalu, maka apa yang dikatakan kepadanya itu, tidak menjadi umpatan. Dirawikan Ibnu 'Uda dan Abusy-Syaikh dari Anas, dengan sanad dla'if.

Ash-Shultu bin Thuraif berkata: "Aku bertanya pada Al-Hasan Al-Bashari: "Laki-laki yang fasik, yang menampakkan kemaksiatannya, apakah sebutanku kepadanya, dengan apa adanya itu, pengumpatan kepadanya?". Al Hasan menjawab: "Tidak dan tidak ada kemuliaan bagi orang itu".
Al-Hasan berkata: "Tiga macam manusia, tiada menjadi pengumpatan bagi mereka, yaitu: orang yang mengikuti hawa-nafsu, orang fasik yang menampakkan kefasikannya dan imam (penguasa) yang zalim".
Maka orang tiga macam tersebut, dikumpulkan mereka oleh menzahirkan perbuatan itu. Dan kadang-kadang mereka berbangga diri dengan perbuatan tersebut. Maka bagaimanakah mereka tiada menyukai yang demikian ? Dan mereka bermaksud menzahirkannya.
Benar, jikalau disebut apa yang tidak dizahirkannya, maka itu berdosa.
Berkata 'Auf bin Abi Jamilah Al-A'rabi: "Aku masuk ke tempat Ibnu Sirin. Maka aku perkatakan padanya tentang Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Lalu Ibnu Sirin menjawab: "Sesungguhnya Allah menghukum dengan adil. IA akan menuntut balas untuk Al-Hajjaj dari orang yang mengumpatinya, sebagaimana IA menuntut balas dari Al-Hajjaj untuk orang dianiayainya. Dan engkau sesungguhnya apabila menjumpai Allah Ta'ala besok, niscaya dosa yang paling kecil yang engkau peroleh, adalah lebih berat atas engkau dari dosa yang paling besar yang diperoleh oleh Al-Hajjaj".

PENJELASAN: kafarat umpatan.

Ketahuilah, bahwa wajib atas orang yang mengumpat itu menyesal, bertobat dan merasa sedih diatas perbuatan yang telah diperbuatnya. Supaya dengan demikian, ia keluar dari hak Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kemudian ia minta pada orang yang diumpatinya, supaya dihalalkannya. Lalu keluarlah ia daripada menganiayainya. Dan sayogialah untuk meminta dihalalkan itu, dimana ia dengan keadaan sedih, sangat terharu dan menyesal diatas perbuatannya. Karena orang yang ria, kadang-kadang meminta dihalalkan, untuk melahirkan dirinya orang wara', sedang pada batinnya, ia tidak menyesal. Maka ia telah mengerjakan suatu maksiat lain.
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Mencukupilah dia ber-istighfar (meminta ampun Tuhan), tanpa meminta dihalalkan (dima'afkan)". Mungkin beliau mengambil dalil pada yang demikian, dengan apa yang dirawikan Anas bin Malik, dimana Anas berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:-

كَفَّارَةُ مَنِ اغْتَبْتَهُ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُ .

(Kaffaaratu mani'gh-tabtahu an tastagh-fira lah).
Artinya: "Kaffarah (pembayar hutang dosa) kepada orang yang engkau umpati, ialah, bahwa engkau meminta diampuni dosanya (engkau membaca istghfar bagi dosanya)".(1).

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Harits bin Abi Usamah dari Anas dengan sanad dla'if.

Mujahid berkata: "Kaffarah engkau makan daging saudara engkau, ialah, bahwa engkau pujikan dia dan engkau do'akan kebajikan baginya".
Ditanyakan 'Atha' bin Abi Ribah, tentang tobat daripada mengumpat. Lalu ia menjawab: "Bahwa engkau pergi kepada teman engkau itu, lalu engkau katakan kepadanya: "Aku berdusta tentang apa yang aku katakan. Dan aku telah berbuat aniaya dan berbuat jahat kepada engkau. Maka jikalau engkau mau, engkau ambillah hak engkau. Dan jikalau engkau mau, engkau ma'afkanlah".
Inilah yang lebih benar !.
Kata orang yang mengatakan, bahwa kehormatan tiada gantinya, maka tiada wajib meminta dihalalkan, kecuali harta, adalah perkataan lemah. Karena wajib pada kehormatan, *hukum qadzaf* (hukum karena menuduh orang berzina dan tidak dapat dikemukakan empat orang saksi). Dan adanya hak menuntut hukum tersebut.
Bahkan pada *hadits shahih*, diriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

Artinya: "Barangsiapa ada padanya perbuatan kezaliman bagi saudaranya, mengenai kehormatan atau harta maka hendaklah ia meminta dihalalkan dari saudaranya itu, sebelum datangnya hari, dimana disitu tidak ada dinar dan dirham. Sesungguhnya diambilkan dari kebaikan-kebaikannya. Jikalau ia tiada mempunyai perbuatan kebaikan, niscaya diambilkan dari perbuatan kejahatan saudaranya, lalu ditambahkan pada kejahatannya".(1).
'Aisyah r.a. berkata kepada seorang wanita, yang mengatakan kepada wanita lain, bahwa wanita itu panjang ekor: "Sesungguhnya engkau telah mengumpatinya, maka mintalah ia menghalalkannya !"
Jadi, haruslah meminta dihalalkan, jikalau sanggup atas yang demikian. Kalau orang yang diumpati itu berada jauh atau sudah mati, maka sayogialah membanyakkan *istighfar* dan do'a kepadanya. Dan meminta banyak kebaikannya.
Kalau anda bertanya: Adakah wajib meminta dihalalkan itu ?"
Maka aku menjawab: tidak ! Karena itu adalah perbuatan berbuat kebai-

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

kan (tabarru'). Dan tabarru' itu suatu keutamaan dan tidak wajib. Akan tetapi perbuatan yang dipandang baik. Dan jalannya orang yang meminta ma'af itu, bahwa ia membanyakkan pujian kepada orang yang bersangkutan dan kasih-sayang kepadanya. Dan selalu ia berbuat demikian, sehingga orang tersebut baik hatinya. Jikalau tidak juga baik hatinya, maka permintaan-kema'afannya dan kekasih-sayangannya itu suatu perbuatan baik yang diperhitungkan baginya, yang mengimbangi kejahatan, pada hari kiamat.

Sebagian ulama terdahulu (ulama salaf), tidak mau menghafalkan. Sa'id bin Al-Musayyab berkata: "Aku tidak akan menghalalkan orang yang menganiayai aku". Ibnu Sirin berkata: "Aku tidaklah yang mengharamkan pengumpatan kepadanya, lalu aku yang menghalalkannya. Sesungguhnya Allah yang mengharamkan pengumpatan kepadanya. Dan tidaklah aku yang berhak menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah untuk selama-lamanya".

Kalau anda bertanya: "Apakah artinya sabda Nabi s.a.w.: "Sayogianya bahwa meminta dihalalkan pengumpatan itu", sedang menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah Ta'ala itu tidak mungkin ?"

Maka kami menjawab: "Bahwa yang dimaksudkan, ialah meminta ma'af dari perbuatan penganiayaan, Bukan untuk membalikkan yang haram menjadi halal. Dan apa yang dikatakan Ibnu Sirin itu baik, pada penghalalan sebelum pengumpatan. Karena sesungguhnya tidak boleh ia menghalalkan pengumpatan bagi orang lain".

Kalau anda bertanya: "Apa artinya sabda Nabi s.a.w.:

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُوْنَ كَأَبِى ضَمْضَمٍ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ قَالَ اللّٰهُمَّ
إِنِّي قَدْ تَصَدَّقْتُ بِعِرْضِى عَلَى النَّاسِ .

(A ya'jazu ahadukum an yakuuna ka Abii Dlamdlamin, kaana idzaa kharaja min baitihi, qaala: allaahumma innii qad tashad-daqtu bi'irdlii 'alannaas).

Artinya: "Adakah seseorang kamu lemah untuk menjadi seperti Abu Dlamdlam ? Ia apabila keluar dari rumahnya, berdo'a: "Wahai Allah Tuhanku ! Sesungguhnya aku telah bersedekah dengan kehormatanku kepada manusia".(1).

Maka bagaimanakah ia bersedekah dengan kehormatan? Orang yang bersedekah dengan kehormatan, bolehkah diambil ? Jikalau sedekah itu tidak dilaksanakan, maka apakah artinya menggerakkan perbuatan tersebut ?

Maka kami jawab, bahwa artinya: "Sesungguhnya aku tidak mencari kezaliman pada hari kiamat daripadanya dan aku tidak bermusuh-musuhan dengan dia". Kalau tidak demikian, maka pengumpatan itu tidak menjadi halal dan kezaliman itu tidak gugur daripadanya. Karena itu adalah kema'afan sebelum wajib. Kecuali itu, adalah janji dan ia berhak bercita-cita me-

---

(1) Dirawikan Al-Bazzar dan Ibnu-sanni dari Anas, dengan sanad dla'if.

nepati janji, dengan tidak akan bermusuh-musuhan. Kalau ia kembali dan bermusuh-musuhan, maka perbandingannya adalah seperti hak-hak yang lain, bahwa ia berhak yang demikian. Bahkan para ulama fiqh menegaskan, bahwa barangsiapa memperbolehkan qazaf (tuduhan berzina), niscaya tidaklah gugur (hilang) haknya, dari hukuman si penuduh zina itu. Dan kezaliman akhirat itu seperti kezaliman dunia.

Pada umumnya, kema'afan itu lebih utama. Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Apabila dikumpulkan segala ummat dihadapan Allah 'Azza wa Jalla pada hari kiamat, niscaya mereka itu dipanggil: "Hendaklah bangun berdiri siapa yang mempunyai pahala pada Allah !". Maka tiada yang bangun berdiri, selain orang-orang yang mema'afkan manusia di dunia. Allah Ta'ala berfirman:-

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجٰهِلِيْنَ . (سورة الأعراف-آية ١٩٩)

(Khudzil-'afwa wa'mur bil-'urfi wa a'ridl 'anil-jaahiliin).

Artinya: "Hendaklah engkau pema'af dan menyuruh mengerjakan yang baik dan tinggalkanlah orang-orang yang tidak berpengetahuan itu". S.Al-A'raf, ayat 199.

Nabi s.a.w. bersabda:-

يَا جِبْرِيْلُ مَا هٰذَا الْعَفْوُ؟ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالٰى يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْفُوَ عَمَّنْ
ظَلَمَكَ وَتَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ .

(Yaa-jibriilu ! Maa haadzal-'afwu? Fa qaala: inna'llaaha Ta'aalaa ya'muruka an ta'fuwa 'am-man dhalamaka wa tashila man qatha'aka wa tu'thiya man harramaka).

Artinya: "Hai Jibril ! Apakah ma'af itu ?". Lalu Jibril menjawab: "Bahwa Allah Ta'ala menyuruh engkau untuk memberi ma'af orang yang menganiaya engkau, menyambung (shilaturrahim) dengan orang yang memutuskan shilaturrahim dengan engkau dan memberikan kepada orang yang tidak mau (mengharamkan) memberi kepada engkau".(1).

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashari r.a., bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya: "Bahwa si Anu telah mengumpat engkau". Lalu Al-Hasan mengirimkan satu baki kurma belum kering (ruthab) kepadanya. Dan ia berkata kepada orang itu: "Telah sampai kepadaku, bahwa engkau telah menghadiahkan kepadaku, dari kebaikan-kebaikan engkau. Maka aku bermaksud membalas hadiah engkau kepada engkau. Maka ma'afkan aku, bahwa aku tidak sanggup membalas kepada engkau dengan sempurna !".

BAHAYA KEENAMBELAS: FITNAH (NAMIMAH).

Allah Ta'ala berfirman:-

هَمَّازٍ مَشَّآءٍ بِنَمِيْمٍ (سورة القلم-آية ١١)

(1) Hadits ini telah diterangkan dulu pada bab tentang: *"Latihan Jiwa"*.

(Hammaazin, masysyaa-in binamiim).
Artinya: "Suka mencela, berjalan membuat hasung dan fitnah".S.Al-Qalam, ayat 11.
Sesudah ayat tadi, Allah Ta'ala berfirman:-

عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ۝ (سورة القلم-آية ١٣)

('Utullin ba'da dzaalika zaniim).
Artinya: "Berbudi rendah, selain dari itu tak tentu pula siapa bapanya".S.Al-Qalam, ayat 13.
Abdullah bin Al-Mubarak berkata: "*Az-zaniim* pada ayat diatas (yang artinya: tak tentu pula siapa bapanya), ialah *anak zina* yang tidak menyembunyikan perkataan". Abdulllah bin Al-Mubarak meng-isyaratkan dengan yang demikian, bahwa tiap-tiap orang yang tidak menyembunyikan perkataan dan berjalan kesana-kemari dengan membawa fitnah itu menunjukkan bahwa orang itu anak zina, karena difahami dari firman Allah Azza wa Jalla- ayat 13 tadi-. *Az-zaniim* itu *bapa angkat (ad-da'iyyu).*
Allah Ta'ala berfirman:-

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝ (سورة الهمزة-آية ١)

(Wailun li-kulli humazatin lumazah).
Artinya: "Celaka untuk setiap pengumpat, penista".S.Al-Humazah, ayat 1.
Ada yang mengatakan, bahwa *al-humazah* (yang diartikan diatas: pengumpat), ialah: *pembawa fitnah (an-nammam).*
Allah Ta'ala berfirman:-

حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ (سورة اللهب-آية ٤)

(Hammaalatal-hathab).
Artinya: "Pemikul kayu api".S.Al-Lahab, ayat 4.
Ada yang mengatakan, bahwa *pemikul kayu api (hammaalatal-hathab)* itu, ialah: *pembawa fitnah (nammamah),* pembawa perkataan (dari seorang-keseorang).
Allah Ta'ala berfirman:-

فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا شَيْئًا ۝ (سورة التحريم-آية ١٠)

(Fa-khaanataa-humaa, fa lam yugh-niyaa 'anhumaa minal-laahi syai-aa).
Artinya: "maka kedua isteri itu (isteri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth) berkhianat kepada kedua (suaminya). Karena itu kedua suaminya tiada dapat memberikan pertolongan sedikit juapun kepadanya terhadap hukuman Allah".S.At-Tahrim, ayat 10.

Ada yang mengatakan, bahwa istri Luth menerangkan dengan kedatangan tamu dan istri Nuh, menerangkan bahwa Nabi Nuh itu orang gila.
Nabi s.a.w. bersabda:-

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ.

(Laa yadkhulul-jannata nammaam).
Artinya: "Tidak akan masuk sorga pembawa fitnah".(1).
Pada hadits lain, yaitu:-

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ.

(Laa yadkhulul-jannata qattaat).
Artinya: "Tidak akan masuk sorga *qattaat* (tukang fitnah)".
Qattaat, yaitu: *nammaam (pembawa fitnah).*
Abu Hurairah berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

(Ahabbukum ilal-laahi ahaasinu-kum akhlaaqaa. Al-Muwath-tha-uuna aknaafaa, al-ladziina ya'lafuuna wa yu'lafuun. Wa inna ab-ghadla-kum ila'llahil-masy-syaa-uuna bin-namiimatil-mufarri-quuna bainal-ikhwaanil multamisuuna lil-buraa-il-'atsaraat)
Artinya: "Yang paling dikasihi oleh Allah diantara kamu, ialah: mereka yang baik akhlak (tingkah-laku), yang merendahkan sayapnya (merendahkan diri), yang suka dengan orang dan yang disukai orang. Dan yang paling dimarahi oleh Allah, ialah: mereka yang pergi membawa fitnah, yang mencerai-beraikan diantara sesama saudara dan mencaci orang yang tidak bersalah akan kesalahannya".(2).
Nabi s.a.w. bersabda: "Apakah tidak aku terangkan kepadamu akan orang yang paling jahat daripada kamu?". Para shahabat menjawab: "Belum !". Lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Mereka yang berjalan kesana-kemari membawa fitnah, mereka yang membuat kerusakan diantara sesama teman dan mereka yang mencari kekurangan pada orang yang tidak bersalah".(3).
Abu Dzar Al-Ghaffari r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:-

(Man asyaa'a 'alaa muslimin kalimatan li-yasyiinahu bihaa bi ghairi haqqin

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Hudzaifah,
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abu Hurairah. Hadits ini telah diterangkan dulu pada "Adab Persahabatan".
(3) Dirawikan Ahmad dari Abi Malik Al-Asy'ari. Hadits ini telah diterangkan dahulu.

syaa-nahu'llaahu bi haa fin-naari yaumal-qiaamati).
Artinya: "Barangsiapa menyiarkan terhadap orang muslim suatu perkataan, untuk memalukannya dengan tidak sebenarnya, niscaya ia akan diberimalu oleh Allah dalam neraka pada hari kiamat".(1).
Abud-Darda' berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Laki-laki manapun, yang menyiarkan terhadap seseorang, suatu perkataan, dimana orang itu terlepas (tiada tersangkut dengan perkataan tersebut), untuk memalukannya di dunia, niscaya berhak Allah menghancurkan laki-laki itu pada hari kiamat dalam api neraka".(2).
Abu Hurairah berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa menjadi saksi terhadap seorang muslim, dengan kesaksian, dimana ia tidak mempunyai keahlian mengenai kesaksian tersebut, maka ia telah menyediakan tempat duduknya dari api neraka".(3).
Ada yang mengatakan: bahwa sepertiga siksaan kubur itu dari perbuatan fitnah.
Dari Ibnu 'Umar, yang mendengar dari Nabi s.a.w., yang bersabda: "Sesungguhnya tatkala Allah telah menjadikan sorga, lalu berfirman kepada sorga itu: "Berbicaralah !". Maka sorga itu berkata: "Berbahagialah siapa yang masuk kepadaku".
Lalu berfirman Allah Yang Maha Perkasa, Yang Maha Mulia Kebesaran-Nya: "Demi kemulianKu dan keagunganKu ! Tiada akan menempati pada engkau, *delapan golongan* manusia: tiada akan menempati engkau, *orang yang selalu minum khamar, yang selalu berzina, yang qattaat,* yaitu: *pembawa fitnah (nammaam), yang mengepalai peperangan (dayyuts), pengawal penguasa, orang yang berbuat seperti wanita, yang memutuskan shilaturrahim* dan *orang yang berkata: "Atas diriku janji Allah, kalau aku tidak berbuat demikian dan demikian.* Kemudian ia tidak menepati perkataannya itu".(4).
Dirawikan Ka'bul-Ahbar, bahwa kemarau telah menimpa atas kaum Bani Israil. Lalu Nabi Musa a.s. meminta hujan berkali-kali. Tetapi tidak juga diturunkan hujan kepada mereka. Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Musa: "Sesungguhnya AKU tiada menerima do'a engkau dan do'a orang-orang bersama engkau, dimana pada engkau itu ada *nammaam* (pembawa fitnah), yang berkekalan berbuat fitnah".
Maka Musa berdo'a: "Wahai Tuhanku ! Siapakah orang itu ? Tunjukkanlah kepadaku, pembuat fitnah itu ! Sehingga aku dapat mengeluarkannya dari kalangan kami".

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abu Dzar.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abud-Darda, hadits mauquf.
(3) Dirawikan Ahmad dan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abu Hurairah.
(4) Menurut keterangan Al-Iraqi, ia belum pernah melihat hadits, yang demikian bunyi selengkapnya. Tetapi dengan kalimat-kalimat lain, yang tersusun dalam beberapa hadits yang pendek-pendek, yang perawinya lain-lain.

Tuhan berfirman: "Hai Musa ! Aku melarang kamu dari namimah dan Aku adalah nammaam!".
Maka bertobatlah mereka semua. Lalu diturunkan hujan kepada mereka.
Diceriterakan, bahwa seorang laki-laki mengikuti seorang ahli ilmu hikmah (filosuf) dalam perjalanan tujuhratus farsakh (satu farsakh adalah tiga mil), mendengar tujuh kalimat. Tatkala ia datang dihadapan filosuf tersebut, maka ia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepada engkau, karena ilmu yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada engkau. Terangkanlah kepadaku dari hal langit dan apa yang lebih berat dari langit. Tentang bumi dan apa yang lebih luas dari bumi. Tentang batu dan apa yang lebih kesat dari batu. Tentang api dan apa yang lebih panas dari api.
Tentang bulan dan apa yang lebih sejuk dari bulan. Tentang laut dan apa yang lebih kaya dari laut. Dan tentang anak yatim dan apa yan lebih hina dari anak yatim".
Filosuf tadi menjawab: *"Berkata bohong terhadap orang yang tak bersalah itu,* lebih berat dari langit. *Kebenaran* itu lebih luas dari bumi. *Hati yang qani'* (merasa cukup apa yang ada) itu, lebih kaya dari laut. *Loba* dan *dengki itu* lebih panas dari api. *Keperluan kepada kerabat,* apabila keperluan tersebut belum berhasil itu, lebih dingin dari bulan. *Hati orang kafir* itu lebih kesat dari batu. Dan *pembuat fitnah,* apabila jelas keadaannya itu, lebih hina dari anak yatim".

PENJELASAN: batas fitnah dan apa yang harus diperbuat pada penolakannya.

Ketahuilah, bahwa nama *namimah (fitnah)* itu, sesungguhnya ditujukan pada umumnya, kepada orang yang menyampaikan kata orang lain kepada orang yang diperkatakannya. Seperti engkau mengatakan: "Si Anu mengatakan tentang engkau demikian dan demikian". Dan namimah itu tidak khusus dengan begitu saja. Akan tetapi batasnya, ialah: menyingkapkan apa yang tidak disukai menyingkapkannya. Sama saja ketidak-sukaan itu oleh orang yang diambil berita dari padanya atau oleh orang yang disampaikan berita kepadanya. Ataupun oleh orang ketiga. Dan sama saja penyingkapan itu dengan *perkataan* atau dengan *isyarat.* Dan sama saja yang dipindahkan (yang disampaikan) itu, terdiri dari *perbuatan* atau *perkataan.* Dan sama saja yang demikian itu, suatu hal yang memalukan dan yang mengurangkan pada diri orang yang diambil berita daripadanya atau tidak.
Tetapi, hakikat namimah itu, ialah: *menyiarkan rahasia* dan *merusak tirai,* dari apa yang tidak disukai menyingkapkannya. Bahkan tiap-tiap yang dilihat oleh orang banyak tentang keadaan orang lain, yang termasuk tidak disukai, maka sayogialah *didiamkan (tidak diperkatakan).* Kecuali tentang cerita yang berfaedah bagi orang muslim atau menolak maksiat. Seperti: apabila ia melihat orang mengambil harta orang lain, maka haruslah ia naik

saksi, untuk menjaga hak orang yang dinaik-saksikan baginya.

Adapun, apabila ia melihat seseorang menyembunyikan harta kepunyaannya, lalu ia sebutkan yang demikian kepada orang lain, maka itu *namimah* namanya dan menyiarkan rahasia orang. Jikalau yang di-namimah-kannya itu suatu kekurangan dan memalukan bagi orang yang diceriterakan, maka ia telah mengumpulkan antara umpatan dan namimah.

Maka yang menggerakkan orang berbuat fitnah, adakalanya dengan maksud jahat terhadap orang yang diceriterakannya. Atau untuk melahirkan kasih sayang kepada orang yang diceriterakan kepadanya. Atau untuk kesenangan dengan pembicaraan itu dan memasuki perbuatan yang sia-sia dan batil.

Setiap orang yang disampaikan kepadanya namimah dan dikatakan kepadanya: bahwa si Anu mengatakan tentang engkau demikian atau ia berbuat pada hak engkau demikian atau ia menyusun rencana untuk merusakkan urusan engkau atau pada mencari kesesuaian dengan musuh engkau atau menjelekkan keadaan engkau atau hal-hal yang seperti demikian, maka diatas orang tersebut, *enam* keadaan:-

Pertama: bahwa ia *tidak membenarkan* penyampai berita itu. Karena pembuat fitnah (nammam) itu orang fasik. Dan orang fasik ditolak kesaksiannya. Allah Ta'ala berfirman:-

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوْا أَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصْبِحُوْا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِيْنَ . (سورة الحجرات، آية ٦)

(Yaa-ayyuhal-ladziina aamanuu, in jaa-akum faasiqun bi-naba-in, fa tabayya-nuu an tushiibuu qauman bi-jahaalatin, fa tush-bihuu alaa maa fa-'altum naadimiin).

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman ! Kalau datang kepada kamu orang jahat membawa berita, periksalah dengan seksama, supaya kamu jangan sampai mencelakakan suatu kaum dengan tiada diketahui, kemudian kamu menyesal atas perbuatanmu itu".S.Al-Hujarat, ayat 6.

Kedua: bahwa ia *melarang penyampai berita* itu dari yang demikian. Dan menasehatinya dan menjelekkan perbuatannya. Allah Ta'ala berfirman:-

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ . (سورة لقمان، آية ١٧)

(Wa'mur bilma'ruufi wanha 'anil-munkar).

Artinya: "Suruhlah mengerjakan yang baik, cegahlah dari perbuatan yang buruk".S.Luqman, ayat 17.

Ketiga: bahwa ia *memarahi penyampai berita* itu pada jalan Allah Ta'ala. Karena penyampai berita tersebut kena marah pada sisi Allah Ta'ala. Dan haruslah memarahi orang yang dimarahi oleh Allah Ta'ala.

Keempat: bahwa engkau *tidak menyangka jahat* kepada saudara engkau yang jauh, karena firman Allah Ta'ala:-

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ.
(سورة الحجرات. آية ١٢)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman ! Jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa !".S.Al-Hujurat, ayat 12.

Kelima: bahwa *tidak akan membawa* engkau, oleh apa yang diceriterakan kepada engkau, kepada *memata-matai* dan *menyelidiki*, supaya engkau memperoleh hakikat yang sebenarnya, karena mengikuti firman Allah Ta'ala:-

وَلَا تَجَسَّسُوا. (سورة الحجرات- آية ١٢)

(Wa laa tajassasuu)

Artinya: "Dan janganlah mencari-cari keburukan orang (memata-matai dan menyelidiki keburukan orang)".S.Al-Hujurat, ayat 12.

Keenam: bahwa engkau *tidak menyenangi* bagi diri engkau sendiri, apa yang engkau larang tukang fitnah daripadanya. Dan engkau tidak akan menceriterakan fitnahnya, dengan mengatakan: si Anu telah menceriterakan kepadaku, demikian, demikian. Lalu engkau dengan itu, menjadi tukang fitnah dan pengumpat. Kadang-kadang engkau telah berbuat, akan apa yang engkau larang.

Diriwayatkan dari 'Umar bin Abdul-'aziz r.a., bahwa seorang laki-laki datang kepadanya. Lalu orang itu menerangkan sesuatu tentang orang lain. Maka 'Umar berkata kepadanya: "Kalau engkau mau, maka kami akan memperhatikan tentang keadaanmu. Kalau engkau dusta, maka engkau termasuk orang yang disebut pada ayat ini:-

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا. (سورة الحجرات- آية ٦)

(In jaa-akum faasiqun bi-nabaa-in, fa tabayyanuu).

Artinya: Kalau datang kepada kamu orang jahat membawa berita, periksalah dengan seksama !".S.Al-Hujurat, ayat 6.

Dan kalau engkau benar, maka engkau termasuk orang yang disebut pada ayat ini:-

هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ. (سورة القلم- آية ١١)

(Hammaazin, masysyaa-in bi namiim).

Artinya: "Suka mencela, berjalan membuat hasung dan fitnah".S.Al-Qalam, ayat 11.

Kalau engkau kehendaki, niscaya kami ma'afkan engkau". Lalu laki-laki itu menjawab: "Ma'af wahai Amirul-mu'minin. Dan aku tidak akan mengulangi lagi untuk selama-lamanya".

Diceriterakan, bahwa salah seorang filosuf dikunjungi oleh sebahagian teman-temannya. Lalu teman tersebut mengabarkan kepadanya, tentang sebahagian teman-temannya. Maka filosuf tersebut berkata kepada temannya yang berkunjung: "Engkau telah terlambat berkunjung. Dan engkau membawa *tiga penganiayaan:* engkau *marahkan* saudaraku kepadaku, engkau *pekerjakan* hatiku yang kosong dan engkau *tuduhkan* diri engkau yang dapat dipercayai".
Diriwayatkan, bahwa Sulaiman bin Abdulmalik sedang duduk dan disampingnya Az-Zuhri. Maka datang kepadanya seorang laki-laki. Maka Sulaiman berkata kepada laki-laki itu: "Telah sampai berita kepadaku, bahwa engkau memperkatakan tentang aku dan engkau katakan demikian, demikian".
Orang tadi lalu menjawab: "Aku tidak berbuat dan tidak mengatakan yang demikian".
Maka menjawab Sulaiman: "Bahwa yang menceriterakan kepadaku itu orang benar".
Lalu berkata Az-Zuhri kepada Sulaiman: "Pembawa fitnah (nammaam) itu tidaklah orang benar".
Maka Sulaiman menjawab: "Benar engkau !".
Kemudian, Sulaiman berkata kepada laki-laki itu: "Pergilah dengan selamat!".
Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Barangsiapa membawa fitnah kepada engkau, niscaya ia akan membawa fitnah terhadap engkau".
Ini mengisyaratkan, bahwa pembawa fitnah itu sayogialah dimarahi. Dan tidak dipercayai perkataannya. Dan tidak dengan sedekahnya. Bagaimana ia tidak dimarahi, sedang ia tidak terlepas dari kedustaan, pengumpatan, penyalahan janji, khianat, iri hati, dengki, nifaq, perusakan diantara manusia dan penipuan. Dan orang itu termasuk orang yang berusaha memotong, apa yang disuruh oleh Allah disambungkan. Dan mereka membuat kerusakan di bumi. Allah Ta'ala berfirman:-

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ

الْحَقِّ . (سورة الشورى . آية ٤٢)

(Innamas-sabiilu alal-ladziina yadh-limuunan-naasa wa yab-ghuuna fil-ardli bi-ghairil-haqqi).
Artinya: "Hanyalah ada jalan untuk (menyalahkan) orang-orang yang melakukan kesalahan (keaniayaan) terhadap manusia dan melanggar aturan dimuka bumi ini, tiada menurut kebenaran".S.Sy-Syura, ayat 42.
Dan pembawa fitnah (nammaam) itu termasuk diantara mereka.
Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنِ اتَّقَاهُ النَّاسُ لِشَرِّهِ .

(Inna min syiraarinnaasi manit-taqaahunnaasu-li-syarrih).
Artinya: "Sesungguhnya termasuk manusia yang terjahat, ialah orang yang ditakuti manusia karena jahatnya".(1).
Dan pembawa fitnah (nammaam) itu termasuk diantara mereka.
Nabi s.a.w. bersabda:

لَايَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ ـ قِيْلَ وَمَا الْقَاطِعُ؟ قَالَ : قَاطِعٌ بَيْنَ النَّاسِ

(Laa yad-khulul-jannata qaathi'un-Qiila-wa mal-qaathi'u? Qaala-qaathi'un bainan-naas).
Artinya: "Tiada akan masuk sorga, *pemotong* ".- Lalu ditanyakan: "Apakah yang dimaksud dengan *pemotong* itu?". Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Pemotong diantara sesama manusia".(2).
Yaitu: *nammaam (pembawa fitnah).* Dan ada yang mengatakan: *pemotong silaturrahim.*
Diriwayatkan dari Ali r.a., bahwa seorang laki-laki datang kepadanya bersama-sama dengan seorang laki-laki lain. Lalu Ali r.a. berkata kepadanya: "Hai saudara ini! Kami akan bertanya tentang apa yang engkau katakan. Kalau engkau benar, niscaya kami memarahi engkau. Dan kalau engkau dusta, niscaya kami siksa engkau. Dan kalau engkau kehendaki supaya kami mema'afkan engkau, maka kami akan mema'afkan engkau".
Lalu laki-laki tersebut menjawab: "Ma'afkan aku, wahai Amirul-mu'minin !"
Ditanyakan kepada Muhammad bin Ka'ab Al-Qurdhi (golongan Tabi'iin yang terpercaya) r.a.: "Perkara manakah bagi orang mu'min yang lebih merendahkan darajatnya ?".
Muhammad bin Ka'ab r.a. lalu menjawab: *"Banyak perkataan, membuka rahasia* dan *menerima perkataan setiap orang".*
Seorang laki-laki berkata kepada Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah dan ia adalah *amir* negeri Basrah: "Sampai kepadaku, bahwa si Anu memberitahukan kepada amir, bahwa aku menyebutnya jahat".
Lalu Abdullah bin 'Amir menjawab: "Sesungguhnya benarlah yang demikian".
Laki-laki tersebut menyambung: "Terangkanlah kepadaku apa katanya kepada engkau, sehingga aku lahirkan kedustaannya pada engkau!"
Abdullah bin 'Amir menjawab: "Aku tidak suka mencaci diriku dengan lidahku. Dan cukuplah, bahwa aku tidak membenarkannya apa yang dikatakannya. Dan aku tidak memutuskan hubungan (silaturrahim) dengan engkau".
Dan disebutkan *as-si'ayah* (fitnah) pada sebagian orang-orang shalih. Lalu

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah r.a.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Jubair bin Muth'im.

orang shalih itu menjawab: "Apa sangkaanmu terhadap suatu kaum (golongan), dimana kebenaran itu dipuji pada tiap-tiap golongan manusia, selain dari mereka ?".

Mas'ab bin Az-Zubair berkata: "Kami melihat, bahwa menerima *as-si'ayah* itu lebih jahat dari *as-si'ayah*. Karena as-si'ayah itu suatu *petunjuk*. Dan menerimanya itu suatu *balasan (ijazah)*. Dan tidaklah orang yang menunjukkan atas sesuatu, lalu menceriterakannya, seperti orang yang menerimanya dan membalasnya. Maka jagalah dirimu dari orang yang membawa *as-si'ayah!* Kalau ia benar pada perkataannya, niscaya ia tercela pada kebenarannya, dimana ia tidak menjaga kehormatan dan tidak menutup hal yang memalukan ('aurat)".

As-si'ayah, ialah: *namimah (fitnah)*. Hanya bila namimah itu ditujukan kepada pihak orang yang ditakuti (seperti kepada pembesar negeri), maka dinamakan: *as-si'ayah*. Nabi s.a.w. bersabda:

السَّاعِي بِالنَّاسِ إِلَى النَّاسِ لِغَيْرِ رِشْدَةٍ.

(As-saa'ii bin naasi ilan-naasi laghairu risydatin).

Artinya: "Orang yang membawa as-si'ayah (fitnah) dari orang ke orang, sesungguhnya tidaklah orang itu diatas jalan yang benar". Yaitu: tidaklah orang itu anak halal.

Seorang laki-laki masuk ketempat Sulaiman bin Abdulmalik bin Marwan. Lalu meminta izin berbicara. Ia berkata: "Aku akan berbicara dengan engkau, wahai Amirul-mukminin, suatu pembicaraan. Maka tanggungkanlah, walau pun engkau tidak menyukainya. Karena dibalik perkataan itu, ada yang engkau sukai, kalau engkau menerimanya !".

Lalu Sulaiman menjawab: "Katakanlah !".

Maka laki-laki itu berkata: "Wahai Amirul-mukminin ! Sesungguhnya telah dikelilingi engkau oleh orang-orang yang membeli dunia engkau dengan agama mereka dan kerelaan engkau dengan kemarahan Tuhan mereka. Mereka takut akan engkau mengenai Allah. Dan mereka tiada takut akan Allah mengenai engkau. Maka janganlah engkau merasa aman pada mereka, terhadap apa yang diamanahkan oleh Allah pada engkau! Dan janganlah engkau serahkan kepada mereka, apa yang disuruh pelihara oleh Allah pada engkau! Sesungguhnya mereka tidak berhenti menghina ummat, menyia-nyiakan amanah, memotong dan membinasakan perangai-perangai mulia. Pendekatan mereka yang tertinggi, ialah: kezaliman dan fitnah. Jalan mereka yang termulia, ialah: pengumpatan dan pencacian. Engkau bertanggung jawab dari perbuatan mereka yang berdosa, sedang mereka tidak bertanggung jawab dari perbuatan engkau yang berdosa. Maka tidaklah baik dunia mereka dengan kerusakan akhirat engkau. Sesungguhnya penipuan manusia yang terbesar pada berjual-beli, ialah: orang yang menjual akhiratnya dengan dunia orang lain.

Seorang laki-laki berjalan dengan Ziad Al-A'jam ke tempat Sulaiman bin Abdulmalik. Lalu Sulaiman mengumpulkan diantara kedua orang tadi untuk memperoleh kesepakatan. Maka Ziad berhadapan dengan laki-laki tadi, seraya bermadah:-

Engkau adalah manusia,
kalau aku mempercayai engkau,
lalu dengan sembunyi engkau berkhianat,
dan adakalanya engkau berkata suatu perkataan, tanpa ilmu........

Maka engkau termasuk diantara urusan,
yang ada diantara kita,
Seakan-akan diantara pengkhianatan
dan dosa..................

Seorang laki-laki berkata kepada 'Amr bin 'Ubaid At-Tamimi: "Bahwa suku Uswari senantiasa menyebutkan engkau jahat dalam ceritera-ceriteranya".
Lalu 'Amr menjawab kepada laki-laki tersebut: "Hai saudara ini ! Engkau tidak menjaga hak duduk-duduk orang laki-laki, dimana engkau bawa kepada kami pembicaraannya. Engkau tidak menunaikan hak ku, ketika engkau memberi-tahukan kepadaku.
Tentang saudaraku, perihal yang tiada aku sukai. Akan tetapi, beri-tahukanlah kepadanya, bahwa maut itu meratai kita, kubur mencampurkan kita dan kiamat mengumpulkan kita. Dan Allah Ta'ala menghukum diantara kita. Dan DIAlah hakim yang maha-baik".
Sebagian pembawa *as-si'ayah (fitnah)* menyampaikan kepada Ash-Shahib bin 'Ubbad secarik kertas, dimana diberi-tahukan padanya, tentang harta anak yatim, yang membawanya kepada mengambil harta itu, karena banyaknya. Lalu Ash-Shahib menulis diatas belakang kertas tadi: "As-si'ayah itu keji, walau pun benar. Kalau engkau lakukan sebagai nasehat, maka kerugian engkau lebih utama padanya daripada keuntungan. Kita berlindung pada Allah, bahwa kita menerima barang yang koyak dalam keadaan tertutup. Kalau tidaklah engkau dalam kawalan ketuaan engkau, niscaya kami akan berhadapan dengan engkau, menurut apa yang dikehendaki oleh perbuatan engkau, dalam keadaan seperti engkau. Maka jagalah, hai yang terkutuk dengan kekurangan ! Sesungguhnya Allah maha-tahu akan yang ghaib. Orang yang sudah mati, kiranya diberi rahmat oleh Allah. Anak yatim, kiranya ditutup kekurangannya oleh Allah. Harta kiranya diberi hasilnya oleh Allah. Dan orang yang berbuat as-si'ayah (fitnah), kiranya dikutuk oleh Allah".
Lukman berkata kepada anaknya: *"Hai anakku ! Aku wasiatkan engkau dengan sifat-sifat, jikalau engkau berpegang teguh dengan sifat-sifat tersebut,*

niscaya engkau senantiasa menjadi kepala diantara teman-teman engkau. Lapangkanlah budi-pekerti engkau kepada orang dekat dan orang jauh ! Pegangkanlah kebodohan engkau dari orang mulia dan orang tercela ! Jagalah teman-teman engkau, sambunglah silaturrahim dengan kerabat-kerabat engkau ! Amankanlah mereka daripada menerima perkataan pembawa fitnah atau mendengar orang zalim, yang menghendaki kerusakan engkau dan bermaksud menipu engkau ! Dan hendaklah teman-teman engkau itu, orang-orang, apabila engkau berpisah dengan mereka dan mereka berpisah dengan engkau, niscaya engkau tidak memalukan mereka dan mereka tidak memalukan engkau".

Setengah mereka berkata: "Fitnah itu ditegakkan diatas kedustaan, kedengkian dan kemunafikan. Dan ketiga hal ini adalah tungku dapur kehinaan".

Dan setengah mereka berkata: "Jikalau benarlah apa yang disampaikan oleh tukang fitnah kepada engkau, niscaya adalah ia orang yang berani memaki engkau. Dan orang yang diambil berita fitnah daripadanya, adalah lebih utama dengan kasih-sayang engkau. Karena dia tidak berhadapan dengan engkau, dengan memaki engkau".

Kesimpulannya, kejahatan pembawa fitnah itu besar. Sayogialah dijaga daripadanya. Hammad bin Salmah berkata: "Seorang laki-laki menjual budaknya dan ia mengatakan kepada pembeli: "Tiada kekurangan apa-apa pada budak ini, selain berbuat fitnah (namimah).

Pembeli itu menjawab: "Aku sudah setuju membelinya". Lalu dibelinya. Sesudah budak itu tinggal beberapa hari pada pembeli itu, Kemudian ia berkata kepada isteri tuannya: "Bahwa tuanku tidak mencintai engkau. Ia bermaksud berbuat-buat kemurahan hati kepada engkau. Maka ambillah pisau cukur dan cukurlah bulu kuduknya beberapa helai ketika ia tidur. Sehingga membawanya pagi diatas keadaan yang demikian. Maka ia akan mencintai engkau".

Kemudian, ia berkata kepada suami (tuannya): "Bahwa isteri tuan hamba sudah mengambil teman lain. Ia bermaksud membunuh tuan hamba. Maka pura-puralah tidur, sehingga tuan hamba akan mengetahui yang demikian". Lalu suami itu pura-pura tidur. Maka datanglah isterinya dengan pisau cukur. Lalu suami itu menyangka bahwa isterinya mau membunuhnya. Maka ia bangun, lalu dibunuhnya isterinya. Maka datanglah famili perempuan itu. Lalu mereka membunuh suami tersebut dan terjadilah peperangan diantara kedua kabilah itu (kabilah isteri dan kabilah suami).

Kita bermohon pada Allah Ta'ala akan taufiq yang baik!

BAHAYA KETUJUHBELAS:

perkataan orang yang berlidah dua, yang bulak-balik di antara dua orang yang bermusuhan.

Dan masing-masing dari dua orang tersebut, berkata dengan perkataan yang bersesuaian dengan perkataan orang tadi.

Dan sedikitlah terlepas orang yang menyaksikan dua orang yang bermusuhan, dari yang demikian. Dan itulah kemunafikan yang sebenarnya !

'Ammar bin Yasir berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:-

مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

(Man kaana lahu wajhaani fid-dun-ya kaana lahu lisaanaani min naarin yaumal-qiyaamati).

Artinya: "Barangsiapa mempunyai dua muka di dunia, niscaya mempunyai dua lidah dari api neraka, pada hari kiamat".(1).

Abu Hurairah berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

تَجِدُونَ مِنْ شَرِّ عِبَادِ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ
بِحَدِيثٍ وَهَؤُلَاءِ بِحَدِيثٍ - وَفِي لَفْظٍ آخَرَ - الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ
وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ .

(Tajiduuna min syarri ibaadil-laahi yanmal-qiyaamati, dzal-wajhainil-ladzii ya'tii haa-ulaa-i bi-hadiitsin wa haa-ulaa-i bi-hadiitsin-wa fii laf-dhin aakhara-al-ladzii ya'tii haa-ulaa-i bi-wajhin wa haa ulaa-i bi- wajhin).

Artinya: "Akan kamu dapati diantara hamba-hamba Allah yang jahat pada hari kiamat, orang yang bermuka dua, yang mendatangi mereka ini dengan suatu pembicaraan dan mereka itu dengan suatu pembicaraan".

Dan menurut bunyi yang lain: "Yang mendatangi mereka ini dengan suatu muka dan mereka itu dengn suatu muka".(2).

Abu Hurairah berkata: "Tiada sayogialah orang yang bermuka dua itu, bahwa ia orang yang dipercayai pada sisi Allah".

Malik bin Dinar berkata: "Aku membaca dalam Taurat: "Rusaklah amanah, dimana seorang laki-laki serta temannya, dengan dua bibir yang berlainan. Dibinasakan oleh Allah Ta'ala pada hari kiamat, tiap-tiap yang berbibir dua yang berlainan".

Nabi s.a.w. bersabda:

أَبْغَضُ خَلِيقَةِ اللهِ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْكَذَّابُونَ وَالْمُسْتَكْبِرُونَ
وَالَّذِينَ يُكْثِرُونَ الْبَغْضَاءَ لِإِخْوَانِهِمْ فِي صُدُورِهِمْ فَإِذَا لَقُوهُمْ تَمَلَّقُوا
لَهُمْ وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ كَانُوا بُطَاءً وَإِذَا دُعُوا إِلَى
الشَّيْطَانِ وَأَمْرِهِ كَانُوا سِرَاعًا .

(Ab-ghadlu khaliiqatil-laahi ilal-laahi yaumal-qiyaamatil-kadz-dzaa-buuna wal mustak-biruuna wal-ladziina yuk-tsiruunal-bagh-dlaa-a li ikh-waanihim fii shuduurihim, fa idzaa laquuhum tamallaquu lahum, wal ladziina idzaa du'uu ilal-laahi wa ra suulihi, kaanuu buthaa-an wa idzaa du-'uu ilasy-syaithaani wa amrihi kaa-nuu sira-'aa).

Artinya: "Makhluk Allah yang amat dimarahi oleh Allah pada hari kiamat,

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Abu Daud dari 'Ammar bin Yasir.

(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Harairah.

ialah: *orang-orang pendusta, orang-orang sombong* dan *mereka yang membanyakkan kemarahan dalam dadanya kepada temannya.* Apabila mereka bertemu dengan temannya, niscaya mereka berminyak-minyak air. Dan mereka, apabila dipanggil kepada jalan Allah dan Rasul-Nya, niscaya mereka itu lambat. Dan apabila dipanggil kepada (jalan) setan dan urusannya niscaya mereka itu cepat".(1).

Ibnu Mas'ud berkata: "Jangan adalah seseorang kamu itu *imma'ah !*".

Mereka lalu bertanya: "Apakah *imma'ah* itu ?".

Ibnu Mas'ud menjawab: "Orang yang bersikap menurut angin".

Mereka (para orang-orang sufi) sepakat, bahwa pertemuan dua orang dengan dua muka, itu *nifaq (suatu kemunafikan).* Dan *nifaq* itu mempunyai banyak tanda. Dan yang tadi itu, termasuk dalam jumlahnya.

Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki dari sahabat Rasulu'llah s.a.w. meninggal. Lalu Hudzaifah tidak bershalat jenazah kepadanya. Maka 'Umar r.a. bertanya kepada Hudzaifah: "Seorang laki-laki dari sahabat Rasulu'llah s.a.w. meninggal dan engkau tidak bershalat kepadanya".

Maka Hudzaifah menjawab: "Wahai Amirul-mu'minin! Karena dia termasuk orang munafik".

Lalu Umar menjawab: "Demi Allah ! Aku minta tolong padamu, apakah aku ini termasuk diantara mereka atau tidak ?".

Hudzaifah menjawab: "Allahumma (ya Allah, ya Tuhanku) ! Tidak ! Dan aku tidak merasa aman daripadanya seseorang, sesudah engkau".

Kalau anda bertanya: "Dengan apakah orang menjadi berdua lidah dan apa batasnya yang demikian?".

Aku menjawab, bahwa apabila orang itu masuk ke tempat dua orang yang bermusuhan dan ia bersikap *mujamalah (berbuat-buat baik)* terhadap masing-masing dari dua orang tadi dan benar dalam hal itu, niscaya ia bukan orang munafik dan bukan orang berlidah dua. Karena seseorang kadang-kadang berbuat-buat persaudaraan terhadap dua orang yang bermusuhan. Tetapi persandaran yang lemah itu tidak sampai kepada batas *al-ukhuwwah* (persaudaraan yang sebenarnya). Karena kalau sebenarnyalah tercipta persaudaraan, niscaya akan membawa kepada permusuhan dengan musuhnya, sebagaimana telah kami sebutkan pada "Kitab Adab Bersahabat Dan Bersaudara".

Benar, kalau dibawa perkataan masing-masing dari dua orang itu kepada yang lain, maka itu *berdua lidah* namanya. Dan itu lebih jahat dari namimah (fitnah). Karena ia telah menjadi tukang fitnah (nammam), dengan membawa saja perkataan dari salah satu kedua pihak. Maka apabila dibawa dari kedua pihak, maka itu lebih jahat dari *nammam (pembawa fitnah).* Kalau ia tidak membawa perkataan, akan tetapi ia membaguskan permu-

---

(1) Menurut Al-'Iraqi (yang memberi komentar terhadap hadits-hadits yang terdapat dalam Ihya'), bahwa ia tidak pernah menjumpai hadits ini dalam kitab-kitab hadits.

suhan bagi masing-masing dua orang tersebut serta temannya, maka ini berdua lidah-namanya.
Begitu pula, apabila ia berjanji kepada masing-masing dari keduanya, bahwa ia akan menolongnya. Begitu pula, apabila ia memuji kepada masing-masing dari keduanya, pada permusuhannya. Dan begitu pula, apabila ia memuji salah seorang dari keduanya dan apabila ia keluar dari yang seorang itu, lalu dicacinya. Maka itu berdua lidah namanya. Akan tetapi, seyogialah ia berdiam diri atau memujikan yang benar dari kedua orang yang bermusuhan itu. Dan ia memujikannya dibelakangnya, dihadapannya dan dihadapan musuhnya.
Ditanyakan kepada Ibnu 'Umar r.a.: "Sesungguhnya kami masuk ketempat amir-amir kami. Lalu kami mengatakan sesuatu perkataan. Maka apabila kami keluar, lalu kami katakan perkataan yang lain".
Maka Ibnu 'Umar r.a. menjawab: "Kami hitung perbuatan tersebut *nifaq* pada masa Rasulu'llah s.a.w.".
Dan ini adalah *nifaq,* walaupun ia tidak memerlukan masuk ke tempat amir dan memujikannya.
Kalau ia tidak memerlukan masuk, akan tetapi apabila ia masuk, niscaya ia takut kalau ia tidak memujikannya, maka itu adalah *nifaq*. Karena ia membuat dirinya memerlukan kepada demikian. Kalau ia tidak memerlukan masuk, jikalau ia cukupkan dengan yang sedikit dan ia meninggalkan harta dan kemegahan, lalu ia masuk karena pentingnya kemegahan dan kekayaan dan ia memuji-muji disitu, maka orang itu adalah *munafiq*. Dan inilah artinya sabda Nabi s.a.w.:-

حُبُّ الْمَالِ وَالْجَاهِ يُنْبِتَانِ النِّفَاقَ فِى الْقَلْبِ كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ الْبَقْلَ.

(hubbul-maali wal-jaahi yunbitaanin-nifaaqa fil-qalbi ka maa yunbitul-maaulbaqla).
Artinya: "Cinta harta dan kemegahan itu menumbuhkan nifaq dalam hati, sebagaimana air menumbuhkan sayur-sayuran".(1).
Karena ia memerlukan kepada amir-amir itu dan kepada menjaga mereka dan memperlihatkan yang baik (berbuat ria) kepada mereka.
Apabila ia mendapat percobaan karena sesuatu kepentingan dan ia takut, kalau ia tidak memuji, maka itu dima'afkan. Karena menjàga diri dari kejahatan itu diperbolehkan. Abud-Darda' r.a. berkata: "Kami sesungguhnya melahirkan kesukaan dihadapan kaum-kaum itu dan sesungguhnya hati kami mengutuki mereka".
'Aisyah r.a. berkata: "Seorang laki-laki meminta izin masuk ketempat Rasulu'llah s.a.w. Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Izinkanlah ia masuk ! Orang yang paling jahat dari kaum itu, ialah: *dia*". Kemudian, tatkala orang itu sudah masuk, maka Rasulu'llah s.a.w. berlemah-lembut perka-

---

(1) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Abi Hurairah dengan sanad dla'if.

taan dengan dia. Setelah orang itu keluar, lalu aku bertanya: "Wahai Rasulu'llah ! Engkau telah mengatakan kepada orang tadi, apa yang telah engkau katakan. Kemudian, engkau berlemah-lembut perkataan dengan dia".
Maka Rasulu'llah s.a.w. menjawab:

يَاعَائِشَةُ إِنَّ شَرَّ النَّاسِ الَّذِى يُكْرَمُ اتِّقَاءَ شَرِّهِ .

(Yaa-'Aa-isyatu, inna syarran-naasil-ladzii yukramut-tiqaa-a syarrih).
Artinya: "Hai 'Aisyah ! Sesungguhnya manusia yang paling jahat, ialah orang yang dimuliakan, karena menjaga kejahatannya".(1).
Akan tetapi, yang tersebut itu berkenaan pada penerimaan tamu, pada melahirkan kesukaan dimuka dan pada tersenyum. Adapun pujian, maka itu adalah kedustaan yang tegas. Dan tidak dibolehkan, kecuali karena darurat atau karena paksaan yang membolehkan dusta dari paksaan yang seperti itu, sebagaimana telah kami sebutkan pada "Bahaya Dusta". Akan tetapi, tidak dibolehkan pujian, pembenaran dan penggerakan kepala pada penunjukan penetapan atas tiap-tiap perkataan batil.
Kalau diperbuatnya demikian, maka orang itu munafiq. Akan tetapi, sayogialah ditantang. Kalau ia tidak sanggup, maka ia diam dengan lidahnya dan ia menantang dengan hatinya.

BAHAYA KEDELAPANBELAS: pujian.

Pujian itu dilarang pada sebahagian tempat. Adapun cacian, maka itu pengumpatan dan makian.
Dan telah kami sebutkan hukumnya.
Masuk pada pujian *enam* bahaya. *Empat* pada si pemuji dan *dua* pada si terpuji.
Adapun *si pemuji,* maka bahaya yang pertama, ialah: kadang-kadang ia berlebih-lebihan memuji. Lalu berkesudahan kepada dusta. Khalid bin Mi'dan berkata: "Barangsiapa memuji penguasa (pemerintah) atau seseorang, dengan hal yang tiada sebenarnya, dimuka orang banyak, niscaya ia dibangkitkan oleh Allah pada hari kiamat, jatuh tersungkur, disebabkan lidahnya".
Bahaya yang kedua: ialah, kadang-kadang ia kemasukan *ria.* Karena dengan pujian itu melahirkan kecintaan. Kadang-kadang *kecintaan* itu, tidaklah isi hatinya. Dan tidak menjadi keyakinannya, semua yang dikatakannya. Maka dengan demikian, ia menjadi orang ria yang munafik.
Bahaya yang ketiga: ialah, kadang-kadang dikatakannya apa yang tidak diperiksakannya (di tahqiqkannya). Dan ia tidak mempunyai jalan kepada penyelidikan itu. Diriwayatkan, bahwa: seorang laki-laki memuji laki-laki

---
(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah.

lain dihadapan Nabi s.a.w.. Lalu beliau s.a.w. menjawab:

وَيْحَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ لَوْ سَمِعَهَا مَا أَفْلَحَ - ثُمَّ قَالَ: إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ لَابُدَّ مَادِحًا أَخَاهُ فَلْيَقُلْ أَحْسَبُ فُلَانًا وَلَا أُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا حَسِيبُهُ اللهُ إِنْ كَانَ يَرَى أَنَّهُ كَذٰلِكَ .

(Waihaka, qatha'ta 'unuqa shaahibika lau sami'ahaa maa aflaha-tsumma qaala-in kaana ahadukum laa budda maadihan akhaahu, fal yaqul: ahsabu fulaanan wa laa uzakkii 'alal-laahi ahadan, hasiibuhul-laahu in kaana yaraa annahu kadzaalika).

Artinya: "Kasihan engkau ! Telah engkau potong leher teman engkau. Kalau didengarnya, niscaya ia tidak memperoleh kemenangan". Kemudian, Rasulu'llah s.a.w. menyambung: "Kalau ada seseorang kamu, tak dapat tidak, harus memuji temannya, maka hendaklah ia mengatakan: "Aku menyangka si Anu dan aku tidak mensucikan seseorang terhadap Allah. Mencukupilah Allah baginya, jikalau Allah melihat bahwa dia itu seperti yang demikian".(1).

Bahaya ini berjalan kepada pujian dengan sifat-sifat mutlak, yang dikenal dengan dalil-dalil (keterangan-keterangan). Seperti katanya: bahwa dia itu orang taqwa, wara', zuhud, baik dan lain-lain sebagainya.

Adapun, apabila ia mengatakan: aku melihatnya mengerjakan shalat di malam hari, bersedekah dan mengerjakan hajji, maka ini adalah hal-hal yang diyakini.

Diantara yang demikian, katanya: *bahwa orang itu adil dan menyenangkan*. Bahwa yang demikian ini, adalah hal yang tersembunyi. Maka tidak sayogialah menetapkan perkataan itu padanya, kecuali sesudah percobaan yang mendalam.

'Umar r.a. mendengar seorang laki-laki memuji laki-laki lain. Lalu beliau menjawab: "Adakah engkau bermusafir bersama orang itu ?".

Laki-laki pemuji tadi menjawab: "Tidak !".

'Umar bertanya lagi: "Adakah engkau bergaul dengan dia dalam berjual-beli dan pergaulan lainnya ?".

Laki-laki itu menjawab: "Tidak !".

'Umar menyambung lagi: "Apakah engkau tetangganya pada pagi hari dan sorenya ?"

Orang itu menjawab: "Tidak !".

Lalu 'Umar r.a. berkata: "Wa'llahi, demi Allah, yang tiada disembah, selain DIA! Aku tidak berpendapat, bahwa engkau mengenalinya".

Bahaya yang keempat: bahwa ia kadang-kadang membuat kegembiraan orang yang dipuji, pada hal orang itu zalim atau fasik (jahat). Dan yang demikian itu tidak dibolehkan.

Rasulu'llah s.a.w. bersabda:-

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Bakrah.

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَغْضَبُ إِذَا مُدِحَ الْفَاسِقُ .

(Inna'llaaha Ta'aalaa yagh-dlabu idzaa mudihal-faasiqu).
Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala marah, apabila orang fasik itu dipuji".(1).
Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Barangsiapa berdo'a untuk orang zalim, dengan panjang umurnya, maka sesungguhnya ia menyukai orang zalim itu berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala dimuka bumiNya".
Orang zalim yang fasik, sayogialah dicaci, supaya ia berduka-cita. Dan tidaklah dipuji supaya ia bergembira.
Adapun *si terpuji*, maka membawa melarat kepadanya dari dua segi:-
Salah satu daripadanya, ialah: bahwa pujian itu mendatangkan kesombongan dan kebanggaan pada si terpuji. Dan dua sifat ini adalah sifat yang membinasakan. Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Adalah 'Umar r.a. duduk dan padanya cemeti kulit, sedang orang banyak di kelilingnya, tatkala Al-Jarud bin Al-Munzir datang menghadap. Lalu seorang laki-laki dari yang hadlir berkata: "Ini kepala suku Rabi'ah!".
Perkataan tersebut didengar oleh 'Umar dan orang-orang dikelilingnya. Dan didengar pula oleh Al-Jarud sendiri. Maka ketika Al-Jarud dekat dengan 'Umar, lalu 'Umar memukulnya dengan cemeti kulit tadi.
Al-Jarud menjawab: "Apakah kiranya antara aku dan engkau, wahai Amirul-mu'minin ?".
'Umar r.a. menjawab: "Ada apa antara aku dan engkau ? Apakah engkau tidak mendengar kata orang itu tadi ?".
Al-Jarud menjawab: "Aku dengar perkataan itu dari mulutnya".
Lalu 'Umar r.a. menyambung: "Aku takut bahwa sesuatu dari perkataan itu akan bercampur dengan hatimu. Maka aku menyukai, bahwa menundukkan kepalamu".
Yang kedua: apabila dipuji dengan kebaikan, niscaya ia bergembira dan menjadi lemah (dari kesungguhan untuk berbakti). Dan merasa senang dengan diri sendiri.
Orang yang menyombongkan dirinya, niscaya sedikitlah kesungguhannya beribadah.
Sesungguhnya yang rajin beramal, ialah orang yang melihat dirinya teledor. Adapun apabila telah lancarlah lidah memujinya, niscaya ia menyangka, bahwa ia telah memperoleh kedudukan tinggi. Dan karena inilah, Nabi s.a.w. bersabda: "Telah engkau potong leher teman engkau. Jikalau didengarnya, niscaya ia tidak memperoleh kemenangan".(2).
Nabi s.a.w. bersabda:

---

(1) Dirawikan Ibnu-Dun-ya dan Al-Baihaqi dari Anas, hadits dla'if.
(2) Hadits ini telah diterangkan di atas, serta dengan tulisan Arabnya.

إِذَا مَدَحْتَ أَخَاكَ فِى وَجْهِهِ فَكَأَنَّمَا أَمْرَرْتَ عَلَى حَلْقِهِ مُوسَى وَمِيضًا.

(Idzaa madahta akhaaka fii wajhihi, faka-annamaa amrarta 'alaa halqihi muusaa wamiidlaa).
Artinya: "Apabila engkau memuji teman engkau dimukanya, maka seolah-olah engkau telah melalukan pisau cukur yang tajam atas urat lehernya".(1).
Nabi s.a.w. bersabda pula terhadap orang yang memuji seseorang: "Engkau sembelih orang itu, niscaya engkau disembelih oleh Allah".(2).
Mathraf bin Abdullah Al-Bashari (seorang 'abid yang kepercayaan) berkata: "Tidak sekali-kali aku mendengar pujian dan sanjungan, kecuali aku merasa hina kepada diriku sendiri".
Ziad bin Abi Muslim berkata: "Tiada seseorang yang mendengar sanjungan atau pujian kepadanya, melainkan setan membuatnya menjadi ria. Tetapi orang mu'min surut kembali".
Lalu Ibnul-Mubarak berkata: "Sesungguhnya benarlah kedua perkataan tadi. Adapun yang disebutkan oleh Ziad, maka itu adalah hati orang awwam. Dan yang disebutkan oleh Mathraf, maka itu adalah hati orang khawwash (orang-orang tertentu). Nabi s.a.w. bersabda:-

لَوْ مَشَى رَجُلٌ إِلَى رَجُلٍ بِسِكِّينٍ مُرْهَفٍ كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يُثْنِيَ عَلَيْهِ فِى وَجْهِهِ.

(Lau masyaa rajulun ilaa rajulin bi sikkiinin murhafin, kaana khairan lahuu min an yusniya 'alaihi fii wajhihi).
Artinya: "Jikalau berjalanlah seorang laki-laki kepada laki-laki yang lain, dengan membawa pisau tipis tajam, niscaya adalah lebih baik baginya daripada memujinya dimukanya".(3).
'Umar r.a. berkata: "*Pujian* itu ialah: *penyembelihan*". Yang demikian, disebabkan karena yang dipuji itu, ialah: orang yang lesu (malas) daripada bekerja. Dan pujian itu mengharuskan kelesuan. Atau, karena pujian itu mempusakai keangkuhan dan kesombongan. Dan dua sifat ini membinasakan, seperti: *penyembelihan*. Maka karena itulah, diserupakan pujian dengan *penyembelihan*.
Kalau selamatlah pujian itu dari bahaya-bahaya ini, pada pihak si pemuji dan si terpuji, niscaya tiada mengapalah pujian itu. Bahkan, kadang-kadang pujian itu disunatkan. Dan karena itulah, Rasulu'llah s.a.w. memuji sahahabatnya, seraya beliau bersabda:

---

(1) Diriwayatkan Ibnul-Mubarak dari Yahya bin Jabir, hadits mursal.
(2) Menurut Al-'Iraqi, dia tidak pernah sekali-kali menjumpai hadits ini.
(3) Kata Al-'Iraqi, ia belum pernah menjumpai hadits ini.

لَوْ وُزِنَ إِيمَانُ أَبِي بَكْرٍ بِإِيمَانِ الْعَالَمِينَ لَرَجَحَ.

(Lau wuzina iimaanu Abiibakrin bi-iimaanil-'alaa-miina larajaha)
Artinya: "Jikalau ditimbang iman Abubakar dengan iman alam ini, sesungguhnya lebih berat iman Abubakar".(1).
Nabi s.a.w. bersabda terhadap 'Umar r.a.:

(Lau lam ub'ats labu'its-ta yaa 'Umar).
Artinya: "Jikalau aku tidak diutus menjadi rasul, niscaya engkau diutus, hai'Umar".(2).
Manakah pujian lagi yang melebihi ini ? Tetapi Nabi s.a.w. berkata diatas kebenaran dan penglihatan mata hati. Dan adalah para shahabat r.a. itu berkedudukan mulia, tidak akan membawakan mereka oleh yang demikian, kepada kesombongan, kebanggaan dan kelesuan bekerja. Akan tetapi, pujian orang akan dirinya itu perbuatan keji. Karena padanya kesombongan dan kebanggaan. Bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

(Ana sayyidu waladi Aadama, wala fakhra).
Artinya: "Aku penghulu anak Adam dan tidak menyombong"(3).
Artinya: *Tidaklah aku mengatakan ini karena menyombong*, sebagaimana yang dimaksudkan oleh manusia dengan pujian kepada dirinya sendiri. Yang demikian, ialah: karena menyombongnya Nabi s.a.w. adalah dengan Allah dan dengan mendekatkan diri kepada Allah. Tidak dengan anak Adam dan terkemukanya diatas anak Adam.
Sebagaimana orang yang diterima disisi raja dengan penerimaan kebesaran, sesungguhnya ia merasa bangga dengan diterimanya oleh raja. Dan dengan penerimaan itu ia merasa gembira. Tidak dengan terkemukanya atas sebahagian rakyatnya.
Dengan penguraian bahaya-bahaya ini, dapat dinilai atas berkumpulnya antara celaan pujian dan gerakan kepada pujian. Nabi s.a.w. bersabda: *wajabat*, tatkala para sahabat memujikan sebahagian orang yang sudah meninggal.(4).

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu pada "Bab Ilmu".
(3) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Abu Hurairah, hadits munkar (hadits diingkari sah riwayatnya).
(3) Dirawikan At-Turmuzi dan Ibnu Majah dari Abi Sa'id Al-Khudri.
(4) *Wajabat*, artinya: *wajiblah sorga* bagi orang meninggal itu. Jelasnya: tatkala Nabi s.a.w. bersama para shahabat melewati jenazah, lalu para shahabat memuji orang yang meninggal itu, maka Nabi s.a.w. menjawab: *wajiblah sorga baginya*. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

Mujahid berkata: "Bahwa anak Adam itu mempunyai teman duduk dari malaikat-malaikat. Apabila seorang laki-laki muslim menyebut saudaranya muslim dengan kebajikan, niscaya para malaikat berkata: "Bagimu seperti itu". Dan apabila disebutnya dengan kejahatan, niscaya para malaikat berkata: "Hai anak Adam yang tertutup auratmu ! Berhentilah atas dirimu ! Dan pujilah Allah yang menutup auratmu !".
Inilah bahaya-bahaya pujian !.

PENJELASAN: apa yang harus atas si terpuji.

Ketahuilah, bahwa harus atas si terpuji, menjaga diri dengan keras dari bahaya kesombongan, keangkuhan dan bahaya kelesuan. Ia tidak terlepas daripadanya, selain dengan mengenali diri dan memperhatikan apa yang terdapat pada bahaya kesudahan, yang halus-halus dari ria dan bahaya amal perbuatan. Sesungguhnya ia mengenal dari dirinya, apa yang dikenal oleh si pemuji. Dan jikalau tersingkaplah semua rahasianya dan apa yang berlalu dalam gurisan hatinya, niscaya tercegahlah si pemuji daripada memujinya. Dan haruslah atas si terpuji, melahirkan ke tidak-senangan dipuji, dengan menghinakan si pemuji. Nabi s.a.w. bersabda:

(Uh-tsut-turaaba fii wujuuhil-maadihiina).
Artinya: "Lemparlah debu tanah pada muka si pemuji".(1).
Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Tidak mendatangkan melarat pujian kepada orang yang mengenal dirinya".
Salah seorang dari orang-orang salih dipuji. Lalu ia berdo'a: "Wahai Allah, Tuhanku ! Sesungguhnya mereka tiada mengenali aku dan ENGKAU mengenali aku".
Seorang salih yang lain berdo'a tatkala ia dipuji: "Wahai Allah, Tuhanku ! Sesungguhnya hambaMu ini mendekatiku dengan kebencianMU. Dan aku bersaksi kepadaMU atas kebenciannya".
Ali r.a. berdo'a tatkala ia dipuji: "Wahai Allah, Tuhanku! Ampunilah aku akan apa yang tiada diketahui mereka! Dan janganlah ENGKAU menyiksakan aku, dengan apa yang dikatakan mereka! Jadikanlah aku kebajikan, daripada apa yang disangkakan mereka!".
Seorang laki-laki memuji 'Umar r.a.. Lalu ia menjawab: "Apakah engkau akan membinasakan aku dan engkau akan membinasakan diri engkau sendiri ?".
Seorang laki-laki memuji Ali r.a. dihadapannya. Dan sudah sampai kabar kepada Ali r.a. bahwa orang tersebut memakinya. Lalu Ali r.a. menjawab:

(1) Dirawikan Muslim dari Al-Miqdad.

"Aku adalah kurang dari apa yang engkau katakan dan diatas apa yang pada diri engkau".

BAHAYA KESEMBILANBELAS: lalai dari kesalahan yang halus-halus, dalam kandungan perkataan.

Lebih-lebih mengenai yang menyangkut dengan Allah dan sifat-sifatNya dan yang terikat dengan urusan agama.
Maka tiada yang sanggup meluruskan kata-kata dalam urusan-urusan agama, selain para ulama yang cakap kata-kata (fashiih). Maka orang yang singkat ilmunya atau kefasehannya, niscaya tidak terlepas perkataannya dari tergelincir. Tetapi Allah Ta'ala mema'afkannya karena kebodohannya.
Contohnya, ialah: apa yang dikatakan Hudzaifah: "Nabi s.a.w. bersabda:

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ مَا شَاءَ اللّٰهُ وَشِئْتَ وَلٰكِنْ لِيَقُلْ مَا شَاءَ اللّٰهُ ثُمَّ شِئْتَ .

(Laa yaqul ahadukum: maasyaa-allaahu wa syi'ta, wa laakin, li-yaqul: maa syaa allaahu tsumma syi'ta)
Artinya: Jangan dikatakan oleh seseorang kamu: *apa yang dikehendaki oleh Allah dan yang engkau kehendaki.* Akan tetapi, hendaklah dikatakannya: "Apa yang dikehendaki oleh Allah, *kemudian* yang engkau kehendaki ".(1).
Yang demikian itu, karena pada *'athaf mutlak* (kata penyambung dengan: kata-kata *dan)* itu perkongsian dan penyamaan. Dan itu adalah tidak hormat.
Ibnu Abbas r.a. berkata: "Datang seorang laki-laki kepada Rasulu'llah s.a.w., yang memperkatakan dengan Rasulu'llah s.a.w. pada sebahagian persoalan. Lalu orang tersebut mengatakan: *Masyaa Allaahu wa syi'ta* (apa yang dikehendaki oleh Allah *dan* yang engkau kehendaki). Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

أَجَعَلْتَنِيْ لِلّٰهِ عَدِيْلًا بَلْ مَا شَاءَ اللّٰهُ وَحْدَهُ .

(A- ja'altanii lil-laahi 'adiilan, bal maa-syaa-allaahu wahdahu).
Artinya: "Adakah engkau jadikan aku sebanding dengan Allah ? Tetapi: Apa yang dikehendaki oleh Allah Yang Maha Esa".(2).
Seorang laki-laki berpidato disisi Rasulu'lllah s.a.w.. Lalu ia mengatakan: "Barangsiapa menta'ati Allah dan RasulNYA, maka sesungguhnya ia mendapat petunjuk. Dan barangsiapa mendurhakai keduanya, maka sesungguhnya ia sesat". Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Katakanlah: Barang-

(1) Dirawikan Abu Daud dan An-Nasa-i dari Hudzaifah, dengan sanad shahih.
(2) Dirawikan An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas, dengan isnad hasan.

siapa mendurhakai *Allah* dan *RasulNYA*, maka sesungguhnya ia sesat".(1).

Rasulu'llah s.a.w. tidak menyukai perkataannya: "Barangsiapa mendurhakai *keduanya"*, karena yang demikian itu *penyamaan* dan *pengumpulan*.

Adalah Ibrahim An-Nakha'i tidak menyukai, dikatakan oleh seseorang: *A'uudzubi'llaahiwa bika(aku berlindung dengan Allah dan dengan engkau).* Dan ia membolehkan dikatakan: *A'uudzu bi'llaahi tsumma bika (Aku berlindung dengan Allah, kemudian dengan engkau.* Dan ia membolehkan pula dikatakan: *Kalau tidaklah Allah, kemudian si Anu.* Dan ia tidak membolehkan dikatakan: *Kalau tidaklah Allah dan si Anu.*

Sebahagian mereka tidak menyukai dikatakan: "Wahai Allah, Tuhanku ! *Merdekakanlah kami dari api neraka !"*. Dan adalah dikatakan, bahwa *Kemerdekaan* itu, *sesudah datang* di dalamnya. Dan adalah mereka meminta *Pertolongan*, supaya *tidak masuk neraka* dan meminta *perlindungan*, agar *tidak masuk neraka*.

Seorang laki-laki berdo'a: "Wahai Allah, Tuhanku ! Jadikanlah aku diantara orang yang memperoleh syafa'at Muhammad s.a.w.!".

Lalu Hudzaifah menjawab: "Sesungguhnya Allah tidak memerlukan bagi orang mu'min akan syafa'at Muhammad s.a.w. Dan adalah syafa'atnya itu, bagi orang-orang muslim yang berdosa".

Ibrahim An-Nakha'i berkata: "Apabila seseorang berkata kepada orang lain: "Hai keledai ! Hai babi !", niscaya dikatakan kepadanya pada hari kiamat: "Keledaikah yang engkau lihat Aku jadikan ? Babikah yang engkau lihat Aku jadikan ?".

Dari Ibnu Abbas r.a., yang mengatakan: "Sesungguhnya seseorang kamu itu akan mempersekutukan Allah, sehingga ia mempersekutukanNYA dengan anjingnya, dimana ia mengatakan: "Jikalau tidak adalah anjing itu, niscaya kami akan kecurian tadi malam".

'Umar r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ. مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ.

(Innal-laaha ta'aalaa yan-haa-kun an tahlifuu bi-aabaa-ikum. Man kaana haalifan, falyah-lif bil-laahi au li-yash-mut).

Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala melarang kamu bersumpah atas nama bapakmu. Barangsiapa akan bersumpah, maka bersumpahlah: *atas nama Allah* atau diamlah !".(2).

'Umar r.a. berkata: "Maka demi Allah, aku tidak pernah lagi bersumpah atas nama bapak, semenjak aku mendengarnya".

Nabi s.a.w. bersabda:-

---

(1) Dirawikan Muslim dari 'Adiyyi bin Hatim.

(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Umar r.a.

لَا تُسَمُّوا الْعِنَبَ كَرْمًا، إِنَّمَا الْكَرْمُ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ.

(Laa tusammul-'inaba karman, innamal-karmu'r-rajulul-muslimu).
Artinya: "Janganlah kamu namakan *buah inab* (buah anggur) itu *buah karm*. Sesungguhnya *karm (mulia)* itu, ialah: *orang muslim".(1)*
Abu Hurairah r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:-

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ عَبْدِي وَلَا أَمَتِي. كُلُّكُمْ عَبِيدُ اللهِ وَكُلُّ نِسَائِكُمْ
إِمَاءُ اللهِ وَلْيَقُلْ غُلَامِي وَجَارِيَتِي وَفَتَايَ وَفَتَاتِي وَلَا يَقُولُ الْمَمْلُوكُ
رَبِّي وَلَا رَبَّتِي وَلْيَقُلْ: سَيِّدِي وَسَيِّدَتِي فَكُلُّكُمْ عَبِيدُ اللهِ وَالرَّبُّ
اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Artinya: "Tidaklah dikatakan oleh seseorang kamu: 'abdii (budakku)- bagi yang laki-laki). Dan *amatii* (budakku)-bagi yang perempuan). Semua kamu itu *budak Allah* (abii'du'llaahi -jama' dari ' *abdun:* budak laki-laki). Dan semua wanita kamu *imaa-u'llaahi* (imaa-un -jama': amatun, artinya: budak perempuan). Dan hendaklah dikatakan: *ghulaamii (hamba-sahayaku)* (bagi yang laki-laki), *jaariatii (hamba-sahayaku* -bagi yang perempuan), *fataaya (anak mudaku-* bagi yang laki-laki) dan *fataatii (anak mudiku-* bagi yang perempuan). Dan tidaklah dikatakan oleh *budak yang dimiliki (mamluuk): rabbii* (perkataan: *rabbii,* dapat diartikan: yang memimpinku, yang mendidikku dan dapat diartikan pula: tuhanku-perkataan rabbii itu, bagi: laki-laki) dan *rabbatii* (artinya: sama dengan *rabbii,* tetapi ditujukan bagi: perempuan). Dan hendaklah dikatakan: *sayyidii (tuanku* bagi laki-laki) dan *sayyidatii (tuanku-* bagi perempuan). Semua kamu itu *'abiidu'llaahi (budak Allah).* Dan *arrabbu* (artinya: seperti yang tercantum diatas pada: *rabbi)* itu, ialah *ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA".(2).*
Nabi s.a.w. bersabda: "Jangan kamu katakan kepada *orang fasik: sayyidinaa (tuan kami).* Sesungguhnya kalaupun *tuanmu,* maka kamu sudah membuat kemarahan *Tuhanmu)".*(3).
Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa mengatakan: *"Aku terlepas dari Islam",* kalau ia benar, maka ia seperti yang dikatakannya. Dan kalau ia dusta, maka ia tidak kembali kepada Islam, dalam keadaan selamat sejahtera)".(4).
Maka ini yang tersebut tadi contoh-contoh yang seperti ini, adalah diantara

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abu Hurairah.
(3) Dirawikan Abu Daud dari Buraidah, dengan sanad shahih.
(4) Dirawikan An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Buraidah, dengan isnad shahih.

kata-kata yang masuk dalam perkataan. Dan tidak mungkin menghinggainya. Dan barangsiapa memperhatikan semua yang kami bentangkan: *dari bahaya-bahaya lidah,* niscaya ia ketahui, bahwa apabila ia melepaskan lidahnya, niscaya ia tidak akan selamat.
Dan ketika itu, ia akan mengetahui rahasia sabda Nabi s.a.w.:-

مَنْ صَمَتَ نَجَا.

(Man shamata najaa).
Artinya: "Barangsiapa diam, niscaya ia terlepas (dari bahaya lidah)".(1).
Karena bahaya-bahaya ini semuanya, adalah tempat-tempat binasa dan merusakkan.
Yaitu: atas jalan orang yang berkata-kata. Maka jikalau ia diam, niscaya ia selamat sejahtera dari semua. Dan jikalau ia bertutur dan berkata-kata, niscaya ia berbuat binasa bagi dirinya. Kecuali, bahwa bersesuaian dengan lidah yang fasih, ilmu yang banyak, wara' yang menjaga dan muraqabah selalu. Dan ia menyedikitkan perkataan. Maka semoga ia akan selamat sejahtera dari yang demikian. Dan bersamaan dengan semua itu, ia tidak terlepas dari bahaya. Maka jikalau anda tidak sanggup untuk bahwa anda termasuk orang yang berbicara, lalu memperoleh faedah, maka hendaklah anda termasuk orang yang diam, maka selamat. Maka keselamatan itu adalah satu dari dua harta rampasan perang.

BAHAYA KEDUAPULUH:

Pertanyaan orang awwam tentang sifat-sifat Allah Ta'ala, tentang kalamNYA (firmanNya), tentang huruf firman itu, qadim huruf-huruf itu atau baharu.
Dan termasuk hak orang awwam itu berbuat, menurut yang tersebut dalam Al-Qur-an. Hanya yang demikian itu berat bagi jiwa. Dan perbuatan yang sia-sia itu ringan pada hati. Dan orang awwam itu bergembira dengan terjun dalam pengetahuan. Karena setan membayangkan kepadanya: *bahwa engkau termasuk ulama dan mempunyai kelebihan.* Dan senantiasalah disukakan kepadanya yang demikian. Sehingga orang awwam itu berbicara tentang pengetahuan, dengan hal yang mengkufurkan. Dan ia tidak tahu.
Dan tiap-tiap dosa besar yang dikerjakan oleh orang awwam, maka dosa besar itu lebih menyelamatkan si awwam daripada ia memperkatakan tentang pengetahuan. Lebih-lebih yang menyangkut dengan Allah dan sifat-sifatNYA.
Sesungguhnya, pekerjaan orang awwam, ialah berbuat ibadah, beriman dengan apa yang dibawa oleh Al-Qur-an dan menyerah kepada apa yang di-

(1) Dirawikan At-Turmudzi dan telah diterangkan pada permulaan *"Bahaya-bahaya lidah".*

bawa oleh Rasul, tanpa pembahasan. Pertanyaan mereka tentang hal yang tiada menyangkut dengan ibadah itu kurang adab. Mereka berhak kebencian Allah 'Azza wa Jalla. Mereka mendatangi kepada bahaya kufur. Dan itu adalah seperti pertanyaan penjaga-penjaga hewan tentang rahasia-rahasia raja. Dan itu mengharuskan siksaan. Dan tiap-tiap orang yang bertanya tentang pengetahuan yang sulit dan tidak sampai pemahamannya kepada tingkat yang demikian, maka orang tersebut tercela. Karena dia dibandingkan kepada pengetahuan itu, adalah orang awwam. Karena itulah. Nabi s.a.w. bersabda: ذَرُوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

(Dzaruu-nii maa taraktukum, fa-innamaa halaka man kaana qablakum bikats-ratisu-aalihim wakh-tilafiihim alaa anbi-yaa-ihim, maa nahaitukum anhu faj-tani-buuhu wa maa amartukum bihi fa'tuu minhu mas-tatha'tum).
Artinya: "Tinggalkanlah aku dari pertanyaan, akan apa yang aku tinggalkan kamu ! Sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kamu, disebabkan banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka dengan nabi-nabi mereka. Apa yang aku larangkan kamu daripadanya, maka jauhilah! Dan apa yang aku suruhkan kamu kepadanya, maka kerjakanlah, menurut kesanggupanmu !".(1).
Anas r.a. berkata: "Pada suatu hari orang banyak bertanya kepada Rasu-lu'llah s.a.w. Lalu mereka membanyakkan pertanyaan itu dan memarahkan Rasulu'llah s.a.w. Maka beliau naik di atas mimbar, seraya bersabda: "Tanyalah kepadaku ! Dan apabila kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu, niscaya aku beri-tahukan kepadamu akan jawabannya".
Lalu seorang laki-laki bangun berdiri, seraya bertanya: "Wahai Rasulu'llah Siapakah ayahku ?".
Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Ayahmu Hudzafah".
Lalu bangun dua pemuda bersaudara, seraya bertanya: "Wahai Rasulu'-llah! Siapakah ayah kami ?".
Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Ayahmu ialah, orang yang dipanggil kamu kepadanya".
Kemudian, bangun seorang laki-laki lain, seraya bertanya: "Wahai Rasulu'-llah! Adakah aku ini dalam sorga atau dalam neraka ?".
Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Tidak ! Tetapi engkau dalam neraka".
Tatkala orang banyak melihat kemarahan Rasulu'llah s.a.w., lalu mereka menahan diri dari bertanya. Maka bangunlah 'Umar r.a. seraya berkata:-

رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا.

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

(Radliinaa bi'llaahi rabban wa bil-islaami diinan wa bi Muhammadin shalla'llaahu 'alaihi wa sallama nabiyyan).
Artinya: "Kami rela Allah Tuhan kami, Islam Agama kami dan Muhammad s.a.w. Nabi kami".
Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

اِجْلِسْ يَا عُمَرُ رَحِمَكَ اللهُ إِنَّكَ مَا عَلِمْتَ لَمُوَفَّقٌ .

(Ijlis yaa Umar! Rahimakal-laahu, innaka maa 'alimta la-muwaf-faqun).
Artinya: "Duduklah hai Umar ! Kiranya Allah mencurahkan rahmatNya kepadamu ! Sesungguhnya engkau, apa yang engkau ketahui itu, mendapat taufiq".(1).
Dalam hadits, tersebut: "Rasulu'llah s.a.w. melarang dari hal *qil* dan *qal*, membuang-buang harta dan banyak soal".(2).
Nabi s.a.w. bersabda: "Hampirlah manusia itu banyak tanya-bertanya, sehingga mereka itu mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah menjadikan *makhluk*, maka siapakah yang *menjadikan Allah ?* Maka apabila mereka berkata demikian, maka jawablah:

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ . اَللهُ الصَّمَدُ .

(Qul-huwal-laahu ahad. Allaahush-shamad).
Artinya: "Katakan: Allah itu Esa. Allah itu tempat meminta".......sehingga engkau sudahi surah (Al-Ikhlash) ini. Kemudian, hendaklah salah seorang dari kamu meludah kekiri tiga kali dan memohonkan perlindungan pada Allah, dari setan yang terkutuk".(3).
Jabir r.a. berkata: "Tidaklah turun ayat mengenai orang-orang yang menerima laknat Allah, selain karena banyak bertanya".
Pada kissah Musa dan Khidir a.s. itu pemberi-tahuan tentang terlarang bertanya, sebelum waktunya berhak untuk pertanyaan. Karena Nabi Khidir a.s. bersabda:-

فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا .

(سورة الكهف - آية ٧٠)

(Fa-init-taba'tanii, fa laa tas-alnii an syai-in hatta uhditsa laka minhu dzikraa)
Artinya: "Kalau engkau mengikuti aku, janganlah ditanyakan kepadaku

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim.
(2) *Qil*, artinya: *kata orang*. Dan *Qal*, artinya: *katanya*. Yang dimaksud dengan: *qil* dan *qal* itu, ialah: kata orang lain, baik orangnya diketahui dan disebut atau tidak. Ini biasa terjadi dalam pergaulan, seperti dikatakan: *kata orang* atau *kata si Anu*. Hadits ini dirawikan Al-Bukhari dan Muslim.
(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkan itu kepada engkau".S.Al-Khaf, ayat 70.
Maka tatkala Nabi Musa a.s. bertanya tentang perahu, lalu Nabi Khidir a.s. menantang pertanyaan tersebut. Lalu Musa a.s. meminta ma'af, seraya berkata:-

لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا. (سورة الكهف - اية ٧٣)

(Laa tu-aakhidnii, bimaa nasiitu, wa laa turhiqniimin amrii usraa).
Artinya: "Janganlah aku engkau hukum karena kelupaanku itu, dan janganlah engkau perintahkan kepadaku perkara-perkara yang sangat sulit bagiku".S.Al-Kahf, ayat 73.
Tatkala Nabi Musa a.s. tak bisa bersabar, sehingga ia telah tiga kali bertanya, lalu Nabi Khidir a.s. berkata:-

هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ . (سورة الكهف - آية ٧٨)

(Haadzaa firaaqu bainii wa bainika).
Artinya: "Inilah perpisahan antara aku dan engkau".(S.Al-Khaf, ayat 78.(1).
Dan Nabi Khidir a.s. pun berpisah dengan Nabi Musa a.s.
Pertanyaan orang awwam tentang persoalan agama yang sulit-sulit, termasuk bahaya yang terbesar. Dan termasuk diantara yang dapat mengobar-ngobarkan fitnah. Maka wajiblah ditolak dan dilarang mereka dari yang demikian. Dan masuknya mereka memperkatakan huruf-huruf Al-Qur-an itu, menyerupai halnya orang, yang ditulis oleh raja kepadanya sepucuk surat, dimana raja itu menggambarkan dalam surat tersebut, beberapa hal untuknya. Lalu ia tidak memperhatikan suatu pun dari isi surat itu. Dan ia menghabiskan waktunya, mengenai kertas surat tadi, adalah kertas itu sudah tua atau masih baru. Maka dengan demikian, orang tersebut sudah pasti berhak mendapat hukuman.
Maka demikian pula, orang awwam yang menyia-nyiakan batas-batas Al-Qur-an dan menghabiskan waktunya mengenai huruf-huruf Al-Qur-an, apakah huruf-huruf itu *qadim* atau *baharu*. Dan seperti itu pulalah sifat-sifat Allah S.W.T. lainnya.
Wa'llahu Ta'ala A'lam - Dan Allah Ta'ala Yang Mahatahu.

---

(1) Kissah pertemuan dan perpisahan antara Nabi Khidir a.s. dan Nabi Musa a.s. tersebut pada Surah Al-Kahf, sebagaimana yang tercantum diatas. Tiga kali pertanyaan Musa a.s. itu kepada Khidir a.s. ialah: (1) tentang perahu. (2) tentang dibunuhnya seorang anak muda oleh Nabi Khidir a.s. dan (3) tentang diperbaiki sebuah dinding oleh Nabi Khidir a.s. (Pent).

KITAB TERCELANYA MARAH, DENDAM DAN DENGKI.

Yaitu: Kitab Kelima dari Rubu' Yang Membinasakan dari

"KITAB IHYA'- 'ULUMI'DDIN"

Segala pujian bagi Allah yang tidak berpegang kepada kema'afan dan kerahmatanNYA, selain orang-orang yang mengharap. Dan tidak takut kepada buruk kemarahan dan keperkasaanNYA, selain orang-orang yang takut. Ia yang mengangsur (kearah kebinasaan) hamba-hambaNYA, dimana mereka tiada mengetahuinya. DIA mengerasi nafsu-syahwat dan menyuruh mereka meninggalkan apa yang menjadi nafsu-syahwat mereka. DIA mencoba mereka dengan kemarahan dan memberatkan mereka menahan kemarahan itu, mengenai apa yang dimarahi mereka. Kemudian Dia kelilingkan mereka dengan hal-hal yang tidak disukai (al-makaarih) dan berbagai macam kesenangan. Dan Ia menangguhkan kepada mereka, untuk Ia melihat, bagaimana mereka itu berbuat. Dan DIA mencoba dengan yang demikian, akan kecintaan mereka, untuk diketahuiNYA kebenaran mereka,mengenai apa yang didakwakan mereka. DIA memperkenalkan kepada mereka, bahwa tiada tersembunyi suatupun kepadaNYA, daripada yang dirahasiakan mereka dan yang dilahirkan mereka.
Dia memperingati mereka, bahwa Ia mengambil mereka dalam sekejap mata (secara tiba-tiba) dan mereka itu tiada mengetahuinya. Ia berfirman:-

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ۔ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ
تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ۔ (سورة يس - آية ٤٩-٥٠)

(Maa yandhuruuna illaa shaihatan waahidatan, ta'khudzu hum wa hum yakhish-shimuuna, fa laa yastathii-'uuna taushiyatan wa laa ilaa ahlihim jarji'uun).
Artinya: "Tak ada lagi yang mereka tunggu, melainkan suatu suara keras, yang akan menyiksa mereka, ketika mereka dalam berbantahan sesamanya. Mereka tiada berkesempatan menyampaikan pesan dan tiada pula dapat kembali kepada keluarganya".
S.Ya Sin, ayat 49-50.
Rahmat dan sejahtera kepada Muhammad RasulNYA, yang berjalan para nabi-nabi dibawah benderanya.
Dan kepada keluarga dan shahabat-shahabatnya imam-imam yang menunjukkan jalan dan penghulu-penghulu yang memperoleh kerelaan, rahmat yang seimbang bilangannya dengan bilangan yang ada dari makhluk Allah

dan apa yang akan ada. Dan memperoleh bahagian dengan barakahnya, orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian. Curahilah kesejahteraan dengan sebanyak-banyaknya!

Adapun kemudian, maka sesungguhnya marah itu nyala api, yang diambil dari api neraka Allah, yang dinyalakan, yang naik ke hati. Dan api itu menetap dalam lipatan hati, sebagaimana menetapnya bara api dibawah abu. Dan akan dikeluarkannya oleh kesombongan yang tertanam dalam hati tiap-tiap orang perkasa, yang keras kepala, seperti dikeluarkan oleh batu, akan api dari besi. Dan telah tersingkap bagi orang-orang yang memandang dengan nur keyakinan (nurul-yaqin), bahwa manusia itu ditarik oleh urat darahnya kepada setan yang terkutuk. Maka barangsiapa dikejutkan oleh api kemarahan, maka sesungguhnya kuatlah padanya kedekatan setan, dimana setan itu berkata: "ENGKAU jadikan aku dari api dan Engkau jadikan dia (Adam) dari tanah".(1).

Maka sesungguhnya keadaan tanah itu tetap dan tenteram, sedang keadaan api itu menyala-nyala, hilang-timbul, bergerak dan bergejolak.

Diantara natijah (hasil) dari marah itu, ialah *dendam* dan *dengki*. Dengan dendam dan dengki, binasalah orang yang binasa dan rusaklah orang yang rusak. Dan tempat tinggal dendam dan dengki itu, ialah sekumpul daging (mudl-ghah). Apabila daging yang sekumpal itu baik, niscaya baiklah tubuh yang lain bersamanya.

Apabila dendam, dengki dan marah itu termasuk diantara yang menghalau hamba Allah ke tempat kebinasaan, maka alangkah di perlukannya, mengetahui segala kebinasaan dan keburukan-keburukannya. Supaya ia menjaga yang demikian dan memeliharakannya. Dan menghilangkannya dari hati, jikalau ada dan meniadakannya. Dan mengobatinya, kalau sudah melekat pada hati dan menyembuhkannya. Sesungguhnya orang yang tiada mengenal kejahatan, niscaya akan jatuh ke dalamnya. Dan orang yang mengenal kejahatan, maka mengenal saja tidak cukup, sebelum ia mengenal jalan, yang dengan jalan itu, ia menolak kejahatan dan menjauhkannya.

Kami akan menyebutkan tercelanya marah dan bahaya-bahaya dendam dan dengki pada Kitab ini. Dan bahaya itu akan dikumpulkan oleh penjelasan tercelanya marah. Kemudian penjelasan hakikat marah: Kemudian, penjelasan, bahwa marah itu, adakah mungkin dihilangkan asalnya dengan latihan (riadlah) atau tidak ? Kemudian, penjelasan sebab-sebab yang mengobarkan kemarahan. Kemudian penjelasan pengobatan marah sesudah bergejolaknya. Kemudian, penjelasan keutamaan menahan kemarahan. Kemudian, penjelasan keutamaan *tidak lekas marah (hilmun)*. Kemudian, penjelasan kadar perkataan yang boleh untuk menolong diri dan terobat dari kemarahan. Kemudian, pembicaraan tentang arti dendam (al-haqd) dan natijah (hasil)nya, keutamaan ma'af dan kasih sayang. Kemudian, pembicara-

---

(1) Kata setan itu diceritakan dalam Al-Qur-an, surah Al-A'raf, ayat 12.

an mengenai tercelanya dengki, mengenai hakekat dan sebab-sebab serta pengobatannya. Dan tujuan kewajiban pada menghilangkannya.
Kemudian, penjelasan sebab tentang banyaknya dengki diantara teman-teman sebaya, kawan-kawan, saudara-saudara dan diantara anak paman dan famili-famili terdekat.
Dan menguatnya dan sedikitnya pada orang lain dan melemahnya. Kemudian, penjelasan obat yang meniadakan penyakit dengki dari hati. Kemudian, penjelasan batas yang wajib pada meniadakan dengki dari hati.
Wa bi'llahit-taufik. Kiranya memperoleh taufiq dari Allah!.

PENJELASAN: tercelanya marah.

Allah Ta'ala berfirman:-

(Idz-ja'alal-ladziina kafaruu fii quluubi himul-hamiyyata, hamiyyatal-jaahiliyyati, fa anzalal-laahu sakiinatahu 'alaa rasuulihi wa 'alal-mu'miniina, wa alza-mahum kalimatat-taqwaa wa kanuu ahaqqa bihaa wa ahlahaa).
Artinya: "Perhatikanlah ketika timbul dalam hati orang-orang yang tiada beriman itu, perasaan kebencian (kesombongan) masa jahiliyah. Maka Allah menurunkan ketenanganNYA kepada RasulNYA dan kepada orang-orang yang beriman dan menetapkan kalimat taqwa (memelihara diri dari kejahatan) untuk mereka dan mereka lebih berhak dan patut untuk itu" - S.Al-Fath, ayat 26.
Tercelanya orang-orang kafir (orang-orang yang tiada beriman), disebabkan apa yang diperlihatkan mereka, kesombongan yang timbul dari kemarahan dengan batil. Dan terpujinya orang-orang mu'min, disebabkan ketenangan yang diturunkan oleh Allah kepada mereka.
Diriwayatkan Abu Hurairah, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi s.a.w.: "Wahai Rasulu'llah ! Suruhlah aku dengan amal pekerjaan dan sedikitkanlah !". Maka Nabi s.a.w. menjawab: "Jangan engkau marah !". Kemudian. orang tadi mengulangi lagi, lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Jangan engkau marah !".(1).
Ibnu 'Umar berkata: "Aku berkata kepada Rasulu'llah s.a.w.: "Katakanlah kepadaku suatu perkataan dan sedikitkanlah ! Mudah-mudahan aku memahaminya". Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Jangan engkau marah !". Maka aku ulangi perkataan tadi dua kali kepada Rasulu'llah. Tiap-tiap kali yang demikian, beliau kembali kepada jawaban: *"Jangan engkau marah (laa tag-dlab)"*.(2).
Dari Abdullah bin 'Amr, bahwa ia bertanya kepada Rasulu'llah s.a.w.: "A-

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Abu Ya'la dari Ibnu 'Umar, dengan isnad baik.

pakah yang melepaskan aku dari kemarahan Allah ?". Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Jangan engkau marah !".(1).
Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Nabi s.a.w. bersabda: "Apakah yang kamu hitung *membanting* pada kamu ?". Lalu kami jawab: "Yang *tidak dibanting* oleh orang-orang lain". Maka Nabi s.a.w. menjawab: "Tidak demikian. Tetapi yang memiliki (menguasai) dirinya ketika marah".(2).
Abu Hurairah r.a. berkata: "Nabi s.a.w. bersabda: "Tidaklah orang kuat itu dengan membanting. Sesungguhnya orang kuat, ialah yang memiliki (menguasai) dirinya ketika marah".(3).
Ibnu 'Umar berkata: "Nabi s.a.w. bersabda:-

مَنْ كَفَّ غَضَبَهُ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ .

(Man kaffa gha-dlabahu satara'llaahu 'auratahu).
Artinya: "Barangsiapa menahan kemarahannya, niscaya ditutup oleh Allah *auratnya (yang malu diketahui orang)*".(4).
Nabi Sulaiman bin Daud a.s. berkata: "Hai anakku ! Jagalah dirimu dari banyak marah ! Sesungguhnya banyak marah itu meringankan hati orang penyantun".
Dari 'Akramah mengenai firman Allah Ta'ala:

وَسَيِّدًا وَحَصُورًا . (سورة آل عمران . آية ٣٩)

(Wa sayyidan wa hashuuran).
Artinya: "dan *pemimpin* dan orang suci". S.Aali 'Imran, ayat 39. Maka kata 'Akramah, bahwa *sayyidan* pada ayat tadi, artinya: *orang yang tidak dapat dikalahkan oleh marahnya.*
Abu'd-Darda' berkata:-

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ : دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ . قَالَ : لَا تَغْضَبْ .

(Qultu ya Rasuula'llaah! Dullanii 'alaa 'amalin yud-khilunial-jannah. Qaala: Laa tagh-dlab !).
Artinya: "Aku bertanya: "Wahai Rasulu'llah ! Tunjukkan aku kepada amal yang memasukkan aku ke dalam sorga !". Nabi s.a.w. menjawab: "Jangan engkau marah !".(5).
Yahya berkata kepada Isa a.s.: "Jangan engkau marah !". Isa menjawab:

(1) Dirawikan Ath-Thabran. dari Abdullah bin 'Amr dan lain-lain.
(2) Karena kesabaran hatinya itu membantingkan kemarahannya. Hadits ini, dirawikan Muslim dari Ibnu Mas'ud.
(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(4) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Ibnu 'Umar.
(5) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan Ath-Thabrani dari Abid-Darda, dengan isnad baik.

"Aku tidak sanggup untuk tidak marah. Sesungguhnya aku manusia". Kata Yahya lagi: "Jangan engkau menyimpan harta !". Isa a.s. menjawab: "Ini mudah-mudahan !".
Nabi s.a.w. bersabda: "Marah itu merusakkan iman, seperti buah pahit merusakkan madu".(1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Tiadalah seseorang itu marah, melainkan mendekatkannya kepada neraka jahannam".(2).
Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi s.a.w.: "Barang apakah yang lebih berat ?". Nabi s.a.w. menjawab: "Kemarahan Allah!". Orang itu bertanya lagi: "Apakah yang dapat menjauhkan aku dari kemarahan Allah ?". Nabi s.a.w. menjawab: "Jangan engkau marah!".(3).
Menurut *al-atsar* (kata para shahabat dan orang-orang terkemuka), diantara lain, ialah: Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Hai anak Adam ! Tiap kali engkau marah, maka engkau itu melompat. Dan hampirlah engkau melompat suatu lompatan, maka jatuhlah engkau dalam api neraka".
Dari Iskandar Zul-karnain dirawikan, bahwa ia bertemu dengan salah seorang malaikat, lalu ia berkata: "Ajarilah aku suatu pengetahuan, yang bertambah aku dengan pengetahuan itu, *keimanan* dan *keyakinan!*". Malaikat itu menjawab: "Jangan engkau marah ! Sesungguhnya setan itu lebih berkuasa atas anak Adam, ketika anak Adam itu marah. Maka tolaklah kemarahan itu dengan menahan marah dan tenangkanlah dia dengan kasih-sayang!. Jagalah dari tergopoh-gopoh ! Sesungguhnya engkau apabila tergopoh-gopoh, niscaya engkau telah menyalahkan keuntungan engkau. Hendaklah engkau itu mudah, lemah-lembut bagi yang dekat dan bagi yang jauh ! Dan janganlah engkau itu terlalu keras dan keras kepala!". Dari Wahb bin Munabbih, yang meriwayatkan,bahwa seorang pendeta berada di gerejanya. Maka setan bermaksud menyesatkannya. Lalu setan itu tidak sanggup. Maka setan tersebut datang kepada pendeta tadi, sehingga mendekatinya. Lalu setan itu berkata kepada pendeta tersebut: "Bukalah !". Pendeta itu tidak menjawab. Lalu setan itu berkata lagi: "Bukalah ! Sesungguhnya jikalau aku pergi, niscaya engkau menyesal". Tetapi pendeta itu, tidak juga menoleh kepada setan itu. Lalu setan tadi berkata: "Sesungguhnya aku ini Al-Masih !". Maka pendeta itu menjawab: "Jikalau engkau Al-Masih, maka apa yang akan aku perbuat dengan engkau ? Bukankah engkau telah menyuruh kami beribadah dan bekerja sungguh-sungguh ? Dan engkau menjanjikan kepada kami akan hari kiamat ? Kalau engkau datang kepada kami pada hari ini, dengan yang lain, niscaya kami tiada akan menerimanya dari engkau". Lalu setan itu menjawab: "Sesungguhnya aku ini setan. Aku bermaksud menyesatkan engkau, lalu aku tidak sanggup. Maka aku datang kepada engkau, supaya engkau bertanya padaku apa yang eng-

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Bahaz bin Hakim, sanad lemah.
(2) Dirawikan Al-Bazzar dan Ibnu 'Uda dari Ibnu Abbas, isnad lemah.
(3) Dirawikan Ahmad dari Abdullah bin 'Amr.

kau kehendaki. Lalu akan aku terangkan kepada engkau". Pendeta itu menjawab: "Aku tidak bermaksud bertanya pada engkau sesuatu".
Wahb bin Munabbih meneruskan riwayatnya: maka setan itu berpaling membelakang. Maka pendeta itu bertanya:
"Apakah tidak engkau dengar ?".
Setan itu menjawab: "Ada !".
Lalu pendeta itu berkata: "Terangkanlah kepadaku, budi pekerti mana dari anak Adam, yang lebih menolong engkau diatas mereka ?"
Setan itu menjawab: "Kemarahan ! Bahwa seseorang apabila marah, maka akan kami balik-balikkan dia, seperti anak-anak kecil membalik-balikkan bola".
Khaitsamah bin Abdurrahman (seorang tabi'in yang kepercayaan) berkata: "Setan itu berkata: "Bagaimana anak Adam dapat mengalahkan aku. Apabila ia rela (setuju), niscaya aku datang, sehingga aku berada dalam hatinya. Dan apabila ia marah, niscaya aku terbang, sehingga aku berada pada kepalanya".
Ja'far bin Muhammad berkata: "Kemarahan itu anak kunci semua kejahatan".
Sebahagian orang *anshar* (orang-orang muslim Madinah yang membantu Nabi s.a.w.) berkata: "Kepala kedunguan itu marah. Panglima kedunguan itu marah. Barangsiapa rela dengan kebodohan, niscaya ia tidak memerlukan kesantunan. Kesantunan itu hiasan dan kemanfa'atan. Dan kebodohan itu kekurangan dan kemelaratan. Dan diam daripada menjawab pertanyaan orang dungu itu, adalah jawabannya".
Mujahid berkata: "Kata Iblis: "Aku tidak dapat dilemahkan oleh anak Adam. Mereka tidak akan dapat melemahkan aku pada *tiga hal:-*
1.Apabila salah seorang mereka mabuk, lalu kami ambil dengan talinya. maka kami halau dia kemana kami kehendaki. Dan ia bekerja untuk kami dengan yang kami sukai.
2.Apabila ia marah, niscaya ia berkata dengan apa yang tiada diketahuinya. Dan ia berbuat dengan apa yang disesalinya.
3.Ia kikir dengan apa yang ada dalam tangannya dan ia bercita-cita (berangan-angan) dengan apa yang tidak disanggupinya".
Ditanyakan kepada seorang ahli hikmah (filosuf): "Apakah yang membuat si Anu dapat memiliki (menguasai) dirinya?". Filosuf itu menjawab: *"Apabila ia tidak dihinakan oleh nafsu syahwatnya, ia tidak dibanting oleh hawanafsunya* dan *ia tidak dikalahkan oleh kemarahannya"*.
Sebahagian mereka berkata: "Awaslah dari kemarahan ! Sesungguhnya marah itu membawa engkau berkesudahan kepada kehinaan meminta ma'af".
Ada yang mengatakan: "Jagalah dirimu dari kemarahan ! Maka sesungguhnya kemarahan itu, merusakkan iman, sebagaimana buah pahit merusakkan madu".

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata: "Perhatikanlah kepada kelemah-lembutan orang ketika marahnya dan amanahnya ketika rakusnya ! Dan apa yang diajarkannya engkau dengan kelemah-lembutannya, apabila ia tidak marah. Dan apa yang diajarkannya engkau dengan amanahnya, apabila ia tidak rakus".

Khalifah Umar bin Abdul-aziz r.a. menulis surat kepada karyawannya: "Bahwa engkau tidak menghukumkan seseorang, ketika engkau marah. Maka tahanlah orang itu ! Lalu apabila kemarahan engkau telah tenang, maka keluarkanlah dia dari tahanan ! Lalu hukumkanlah orang itu menurut dosanya. Dan tidak engkau melewati dari limabelas kali cemeti !".

Ali bin Zaid berkata: "Seorang laki-laki dari Quraisy telah berkata begitu kasar kepada Khalifah Umar bin Abdul-aziz. Lalu Umar menekurkan kepalanya pada masa yang lama. Kemudian, ia berkata: "Aku bermaksud, bahwa aku dikejutkan oleh setan, dengan kemegahan kekuasaan. Maka aku memperoleh daripada engkau pada hari ini, apa yang akan engkau peroleh dari padaku pada hari esok".

Sebahagian mereka berkata kepada anaknya: "Hai anakku ! Akal itu tidak tetap ketika marah, sebagaimana tidak tetap nyawa orang yang hidup pada dapur roti yang menyala-nyala".

Manusia yang paling sedikit marahnya, ialah: *orang yang lebih berakal.* Maka jikalau ia untuk dunia, niscaya adalah ia cerdik dan tipu-daya. Dan jikalau ia untuk akhirat, niscaya adalah ia lemah-lembut dan berilmu".

Ada yang mengatakan: "Marah itu musuh akal dan marah itu hantu (momok) bagi akal".

Adalah Umar r.a. apabila berpidato, niscaya ia mengucapkan dalam pidatonya: "Memperoleh kemenangan dari kamu, orang yang menjaga dirinya dari kerakusan, hawa-nafsu dan kemarahan".

Sebahagian mereka berkata: "Barangsiapa mengikuti nafsu-syahwatnya dan kemarahannya, niscaya dua hal itu menghalaukannya kepada api neraka".

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: *"Diantara tanda orang muslim,* ialah: *kuat pada keagamaan, hati-hati pada keluriakan, iman pada keyakinan, ilmu pada kelemah-lembutan, pintar pada berteman, memberi pada kebenaran,* sederhana pada kekayaan, berbaik-baik pada kemiskinan, berbuat baik pada kekuasaan, menanggung beban pada berteman dan sabar pada kesukaran. Ia tidak dikalahkan oleh marah, tidak dilarikan oleh kesombongan, tidak dikalahkan oleh nafsu-syahwat, tidak diberi malu oleh perutnya, tidak diringankan oleh kelobaannya dan tidak dipendekkan oleh niatnya. Maka ia menolong orang yang teraniaya. Ia kasih sayang kepada orang yang lemah. Ia tidak kikir, tidak mubazir, tidak royal (berlebih-lebihan) dan tidak terlalu berhemat terhadap keluarganya. Ia memberi ampunan, apabila ia dianiaya dan memberi ma'af, dari orang bodoh, dimana dirinya dalam kesusahan dan manusia lain dalam kemewahan".

Orang berkata kepada Abdullah bin Al-Mubarak: "Terangkanlah kepada

kami kesimpulan kebagusan budi-pekerti dalam suatu kata-kata !". Lalu Abdullah menjawab: "Meninggalkan marah".
Salah seorang nabi berkata kepada orang yang mengikutinya: "Siapa yang menjamin kepadaku, bahwa ia tidak marah, maka ia bersama aku pada tingkatku. Dan ia sesudahku menjadi khalifahku".
Lalu seorang pemuda dari kaum itu menjawab: "Aku !". Kemudian nabi itu mengulangi lagi pada pemuda tersebut. Lalu pemuda itu menjawab: "Aku akan menepati jaminan itu".
Maka tatkala nabi tersebut meninggal, niscaya pemuda tadi berada pada tingkatnya sesudahnya. Pemuda tadi, ialah: *Dzul-kifli* namanya.(1).
Ia dinamakan dengan nama tersebut, karena ia menjamin dengan: *marah dan menepatinya.* (2).
Wahb bin Munabbih berkata: "Kufur itu mempunyai *empat* sendi, yaitu: *marah, nafsu-syahwat, bodoh* dan *loba.*

PENJELASAN: hakikat marah.

Ketahuilah, bahwa Allah Ta'ala tatkala menjadikan hewan (makluk hidup) yang mendatangkan kepada kerusakan dan kebinasaan, dengan *sebab-sebab dalam tubuhnya* dan *sebab-sebab diluar tubuhnya,* niscaya Allah Ta'ala mencurahkan ni'mat kepadanya, dengan yang memeliharakannya dari kerusakan dan yang menolaknya dari kebinasaan, sampai kepada masa yang dimaklumi, yang disebutkanNYA dalam KitabNYA.
Adapun *sebab yang didalam,* yaitu: bahwa Allah Ta'ala menyusun kejadian dari panas dan basah.
Dan dijadikanNya diantara panas dan basah itu, permusuhan dan berlawanan. Maka senantiasalah panas itu menghancurkan basah, mengeringkan dan menguapkannya. Sehingga bahagian-bahagiannya menjadi uap, yang naik daripadanya. Maka jikalau tidak disambung dengan basah itu oleh pertolongan makanan, yang akan menggantikan yang hancur dan yang menguap dari bahagian-bahagiannya, niscaya hewan itu rusak. Lalu Allah Ta'ala menjadikan makanan yang sesuai dengan badan hewan. Dan dijadikanNya pada hewan itu, nafsu keinginan yang menggerakkannya untuk mengambil makanan, seperti diwakilkan untuk menampalkan apa yang pecah dan menggantikan apa yang rusak. Supaya adalah yang demikian itu penjaganya dari kebinasaan dengan sebab tersebut.
Adapun *sebab-sebab yang di luar,* yang didatangi insan, maka ialah, seperti: pedang, mata tombak dan pembinasa-pembinasa lainnya yang dimaksudkan. Maka insan itu memerlukan kepada kekuatan dan kekerasan yang bergelok dari batiniahnya. Maka tertolaklah pembinasa-pembinasa itu da-

---

(1) Dzul-kifli, artinya: mempunyai jaminan. (Pent).
(2) Maksudnya: ia menjamin tidak marah dan ia menepati jaminannya itu.(Pent).

ripadanya. Maka Allah Ta'ala menjadikan *sifat marah* itu dari api. Dan dijadikanNya sifat itu menjadi *gharizah (instink)* pada insan. Dan diramaskanNya dengan lumpurnya. Maka manakala ia terhambat, dari salah satu hajatnya dan salah satu dari maksudnya, niscaya menyalalah api kemarahannya. Dan api itu berkobar, yang menjadikan darah hati itu mendidih dan berhamburan pada urat-urat. Dan meninggi ke bahagian badan sebelah atas, sebagaimana meningginya api. Dan sebagaimana meningginya air yang dipanaskan dalam periuk.

Maka karena itulah tertuang kepada muka. Lalu muka dan mata itu merah. Sedang kulit, karena jernihnya, membayangkan warna merah darah di sebaliknya, sebagaimana kaca membayangkan warna barang padanya.

Sesungguhnya darah itu mengembang, apabila seseorang memarahi orang di bawahnya dan merasa berkuasa terhadap orang itu. Jikalau kemarahan itu timbul terhadap orang yang di atasnya dan ia berputus asa untuk membalas dendam, niscaya terjadilah kekecutan darah dari permukaan kulit, sampai kepada rongga hati. Dan jadilah ia bergundah hati. Dan karena itulah warna menjadi kuning.

Dan jikalau kemarahan itu terjadi, terhadap orang yang sebanding, yang ragu ia padanya, niscaya darah itu bulak-balik antara kecut dan mengembang. Lalu ia berwarna merah, menguning dan menggeletar.

Kesimpulannya: kekuatan marah itu, tempatnya *hati.* Dan artinya: menggelegak darah hati, untuk menuntut balas. Dan kekuatan itu ditujukan ketika berkobarnya, kepada menolak yang menyakitkan, sebelum terjadi. Dan kepada kesembuhan dan menuntut balas, sesudah terjadi.

Menuntut balas itu adalah makanan kekuatan tersebut dan keinginannya. Dan pada menuntut balas itu kesenangannya. Ia tidak tenteram, selain dengan menuntut balas.

Kemudian, sesungguhnya manusia pada kekuatan ini, terbagi kepada *tiga tingkat* pada permulaan *kejadiannya (fitrahnya):* yaitu dari *tafrith, ifrath* dan *i'tidal.*

Tafrith (sangat berkurang), maka dengan *tidak adanya* kekuatan ini atau dengan *lemahnya.* Dan yang demikian itu tercela. Yaitu, yang dikatakan: bahwa orang itu *tidak mempunyai kepanasan hati.* Dan karena itulah Imam Asy-Syafi'i r.a. berkata: "Orang yang diperbuat sesuatu untuk marah, lalu ia tidak marah, maka orang itu keledai"

Orang yang tiada mempunyai sedikit pun kekuatan marah dan kepanasan hati, maka orang tersebut itu kurang sekali. Allah S.W.T. menyifatkan shahabat-shahabat Nabi s.a.w. dengan *syiddah (sikap keras)* dan kepanasan hati. IA berfirman:-

(Muhammadur-rasuulul-laahi wal-ladziina ma'aahu, asyid-daa-u'alal-kuffaa-ri, ruhamaa-u baina-hum).
Artinya: "Muhammad itu Utusan Allah ! Dan orang-orang yang beriman dengan dia, bersikap keras terhadap orang-orang kafir, bersifat kasih-sayang antara sesama mereka".S.Al-Fath, ayat 29.
Allah Ta'ala berfirman kepada NabiNYA:-

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ۝ (سورة التحريم، آية ٩)

(Yaa-ayyuhan-nabiyyu, jaahidil-kuffaara wal-munaafiqiina, wagh-ludh 'alaihim wa ma'waahum jahannamu wa bi'-sal-mashiir).
Artinya: "Hai Nabi ! Berjuanglah dengan sungguh-sungguh melawan orang-orang kafir dan orang-orang *munafik (beriman palsu),* dan bersikap keraslah terhadap mereka ! Tempat diam mereka adalah neraka jahannam dan itulah tempat kembali yang amat buruk".S.At-Tahrim, ayat 9.
Sikap keras dan tegas itu, termasuk diantara bekas-bekas kekuatan kepanasan hati. Yaitu: *marah.*
Adapun *ifrath (berlebih-lebihan),* yaitu, bahwa sifat ini (sifat marah) yang menang, sehingga ia keluar dari kebijaksanaan akal, agama dan keta'atannya.
Dan tidak tinggal lagi bagi manusia itu, penglihatan hati, pandangan dan pikiran. Dan tak ada usaha. Tetapi ia menjadi dalam bentuk orang yang terpaksa.
Sebab kemenangan marah itu, beberapa keadaan gharizah (instink) dan beberapa keadaan kebiasaan (adat kebiasaan). Maka banyaklah manusia dengan fitrahnya, tersedia untuk cepat marah. Sehingga seolah-olah bentuknya pada *fitrahnya (kejadiannya)* itu, bentuk *orang pemarah.* Dan menolong kepada yang demikian, oleh panas tabiat hati. Karena marah itu dari api, sebagaimana disabdakan oleh Nabi s.a.w. (1).
Dan sesungguhnya, dinginnya tabiat itu, memadamkan marah dan memecahkan tanda-tandanya.
Adapun sebab-sebab kebiasaan, yaitu: ia bercampur-baur dengan suatu kaum yang menyombong dengan kesembuhan marah dan menta'ati marah. Dan mereka menamakan yang demikian itu: *keberanian* dan *kelaki-lakian.* Lalu salah seorang dari mereka mengatakan: "Aku orang yang tidak sabar atas penipuan dan kemustahilan. Dan aku tidak tanggung sesuatu urusan dari seseorang". Artinya: "Tak ada akal padaku dan tak ada kelemah-lembutan". Kemudian disebutkannya dalam mengemukakan kesombongan dengan kebodohannya. Maka barangsiapa mendengarnya, niscaya melekat pada dirinya, kebagusan marah dan kesukaan menyerupai dengan kaum

---

(1) Dirawikan At-Tarmidzi dari Abi Sa'id, dengan sanad dla'if. Yaitu: *marah itu dari api.* Dan hadits: bahwa *marah itu dari setan dan setan itu dijadikan dari api.*

tersebut. Maka dengan demikian kuatlah marahnya.
Manakala bersangatan api kemarahan dan kuat menyalanya, niscaya membutakan yang punya api itu dan menulikannya dari setiap pengajaran. Maka apabila ia diberi pengajaran, niscaya tidak didengarnya. Bahkan yang demikian menambahkan kemarahannya. Dan apabila ia memperoleh cahaya dengan nur akalnya dan ia kembali kepada dirinya, niscaya ia tidak sanggup. Karena nur akalnya padam dan terus tersapu dengan asap kemarahan. Sesungguhnya tambang fikiran itu otak. Dan naiklah asap yang gelap ketika bersangatan marah, dari menggelagaknya darah hati, keotak, yang menguasai tambang-tambang pikiran. Dan kadang-kadang ia melampaui kepada tambang-tambang perasaan. Lalu matanya gelap, sehingga ia tidak melihat dengan matanya itu. Dan menghitamlah dunia kepadanya seanteronya. Dan adalah otaknya seumpama gua, yang menggelegak api didalamnya. Lalu udaranya hitam dan tempatnya itu panas. Dan sekelilingnya penuh dengan asap. Dan ada padanya lampu yang lemah sinarnya. Lalu terhapus atau padam cahayanya. Maka tidak tetap tapak kaki padanya. Tidak terdengar padanya perkataan. Tidak terlihat padanya suatu bentuk pun. Dan tidak sanggup ia memadamkannya, baik dari dalam atau dari luar. Akan tetapi sayogialah bersabar, sampai terbakar semua yang dapat dibakar.
Maka begitulah kiranya, marah itu berbuat dengan hati dan otak. Dan kadang-kadang api kemarahan itu kuat. Lalu melenyapkan basah, dimana dengan basah itu, hidup hati. Maka matilah yang punya hati, karena kemarahan. Sebagaimana kuatnya api dalam gua, lalu gua itu runtuh dan pecah bahagian atasnya, keatas bahagian bawahnya. Dan yang demikian itu, karena dirusakkan oleh api, kekuatan sekelilingnya, yang menyikat, yang mengumpulkan bahagian-bahagian gua.
Maka beginilah halnya hati ketika marah. Dan pada hakikatnya, sebuah perahu dalam hempasan ombak ketika kekacauan angin, ditengah lautan itu, lebih baik halnya dan lebih besar harapan selamat, dibandingkan dengan jiwa yang kacau, karena kemarahan. Karena dalam perahu itu ada orang yang berdaya-upaya menenteramkan dan mengaturkannya. Dan melihat dan memimpinkannya. Adapun hati, maka dialah yang punya perahu. Dan telah berguguranlah daya-upayanya. Karena ia dibutakan oleh kemarahan dan ditulikannya.
Diantara bekas-bekas kemarahan ini pada zahir, ialah: *berobah warna, kesangatan gementar pada sendi-sendi badan, keluarnya perbuatan, tanpa tertib* dan *teratur, kacaunya gerak* dan *perkataan.* Sehingga lahirlah buih pada tepi mulut, merahlah biji mata, berbaliklah hidung dan berobahlah bentuk tubuh. Dan jikalau orang yang sedang marah itu melihat kekejian bentuknya, ketika sedang marah, niscaya akan tenang kemarahannya. Karena malu dari kekejian bentuknya dan perobahan kejadiannya. Dan kekejian batiniyahnya itu lebih besar, dibandingkan dengan kekejian zahiriyahnya. Sesungguhnya zahiriyah itu, suatu tanda (alamat) bagi batiniyah. Dan yang

pertama-tama, sesungguhnya buruk bentuk batiniyah. Kemudian, yang kedua berkembang keburukannya kepada zahiriyah. Lalu berobahlah zahiriyah, sebagai buah (hasil perobahan batiniyah)-Maka bandingkanlah antara *buah* dengan yang *membuahkan.* Maka inilah bekasnya pada *tubuh !*
Adapun bekasnya pada *lidah,* maka yaitu: lancarnya memaki dan berkata keji, dimana orang yang berakal malu daripadanya. Dan orang yang mengatakannya pun, malu ketika kemarahan sudah menurun. Dan yang demikian, serta binasanya peraturan dan kacaunya kata-kata.
Adapun bekasnya pada *anggota badan,* maka, yaitu: *pemukulan, penyerangan, pengoyakan pakaian, pembunuhan* dan *pelukaan,* ketika *mungkin yang demikian,* tanpa *ambil pusing.* Maka jikalau yang dimarahi itu lari daripadanya atau tidak dapat dikejar oleh sesuatu sebab dan orang yang marah itu lemah dari kesembuhan amarahnya, niscaya kemarahan itu kembali kepada yang marah sendiri. Lalu ia mengoyakkan kainnya sendiri dan menempeleng dirinya. Dan kadang-kadang ia memukul lantai dengan tangannya. Dan ia berlari-lari, sebagaimana larinya orang yang terganggu pikiran, yang mabuk dan orang yang tercengang keheranan. Kadang-kadang ia jatuh tersungkur, tidak sanggup lari dan bangkit berdiri, disebabkan kesangatan marah. Dan menimpa atas dirinya, seperti pingsan. Kadang-kadang ia memukul barang keras dan binatang. Lalu dipukulnya-umpamanya - piring diatas lantai. Kadang-kadang dipecahkannya meja makan, apabila ia marah kepada meja makan. Ia berbuat perbuatan-perbuatan orang gila. Lalu dimakinya binatang dan benda-benda keras. Dan ditujukannya ucapan kepada benda-benda itu. Dan dikatakannya: "Sampai kapan ini dari engkau, hai begitu-begitu !". Seolah-olah ia menujukan pembicaraan kepada yang berakal. Sehingga kadang-kadang, ia disepak oleh hewan, lalu ia menyepak hewan itu.
Dan ditantangnya hewan tersebut dengan demikian.
Adapun bekasnya pada *hati* serta orang yang dimarahi, maka, yaitu: *dendam, dengki, menyembunyikan yang buruk, memaki-maki dengan yang jahat, susah kalau yang dimarahi senang-gembira, bercita-cita membuka rahasia, merusakkan tabir yang menutup hal-hal yang memalukan yang dimarahi, mengejek* dan *kekejian-kekejian yang lain dari yang demikian.*
Inilah buah (hasil) kemarahan yang bersangatan !
Adapun buah (hasil) kepanasan hati yang lemah, maka, yaitu: *sedikitnya sombong* daripada yang disombongkan, daripada *menyinggung kepada mahram (orang yang haram dikawini),* istri dan budak wanita dan menanggung kehinaan dipermain-mainkan dengan kezaliman, kecil jiwa dan kehinaan. Dan itu juga tercela. Karena diantara buahnya (hasilnya) ialah: tiada cemburu terhadap mahram.
Dan itu adalah sifat kewanitaan. Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ سَعْدًا لَغَيُورٌ وَأَنَا أَغْيَرُ مِنْ سَعْدٍ وَإِنَّ اللهَ أَغْيَرُ مِنِّي

(Inna Sa'dan la-ghayuurun wa ana agh-yaru min Sa'din wa innal-laaha agh-yaru minnii).
Artinya: "Sesungguhnya Sa'ad itu pencemburu dan aku lebih cemburu dari Sa'ad. Dan sesungguhnya Allah lebih cemburu daripadaku".(1).
Sesungguhnya dijadikan cemburu itu, untuk pemeliharaan keturunan. Jikalau manusia sangat berlapang dada (bertoleransi) dengan yang demikian, niscaya bercampur-aduklah keturunan. Dan karena itulah dikatakan: *tiap-tiap ummat itu diletakkan cemburu pada laki-lakinya* dan *diletakkan penjagaan diri pada kaum wanitanya.*
Sebahagian dari lemahnya kemarahan itu, kelemahan hati dan berdiam diri ketika melihat perbuatan munkar. Nabi s.a.w. bersabda:

خَيْرُ أُمَّتِي أَحِدَّاؤُهَا

(Khairu ummatii ahiddaa-uhaa).
Artinya: "Sebaik-baik ummatku itu, orang-orang yang paling keras".(2).
Ya'ni: pada agama.
Allah Ta'ala berfirman:-

وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللهِ . (سورة النور- آية ٢)

(Wa laa ta'khudzkum bi-himaa ra'fa tun fii diinil-laah).
Artinya: "Janganlah sayang kepada keduanya (perempuan dan laki-laki yang berzina) dalam menjalankan (hukum) Allah".S.An-Nur, ayat 2.
Bahkan, siapa yang ketiadaan marah, niscaya ia lemah daripada melatih dirinya. Karena tiada sempurna latihan, selain dengan mengeraskan kemarahan atas nafsu-syahwat. Sehingga ia marah kepada dirinya, ketika cenderung kepada nafsu-syahwat yang keji.
Maka ketiadaan marah itu tercela. Dan sesungguhnya yang terpuji, ialah marah yang menunggu isyarat (penunjukan) akal dan agama.
Lalu marah itu bangkit, ketika wajib kepanasan hati dan padam, dimana baik kelemah-lembutan.
Menjaga marah kepada batas sedang (i'tidal) itu, ialah: *berdiri lurus (istiqamah)* yang diberatkan (di-taklif-kan) oleh Allah kepada hambaNYA. Yaitu: *ditengah-tengah (wasath)* yang disifatkan oleh Rasulu'llah s.a.w., dimana beliau bersabda:

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Al-Mughirah.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Ali, dengan sanad dla'if.

(Khairul-umuuri ausaa-thuhaa).
Artinya: "Sebaik-baik pekerjaan, ialah: yang ditengah-tengahnya".(1).
Maka siapa yang marahnya cenderung kepada kelesuan, sehingga ia merasa dirinya kelemahan cemburu dan kehinaan diri pada menanggung kehinaan dan kezaliman pada tidak tempatnya, maka sayogialah ia mengobati dirinya, sehingga kuatlah marahnya. Dan siapa yang cenderung marahnya kepada berlebih-lebihan, sehingga menarikkannya kepada sangatnya berani (at-tahawwur) dan melakukan perbuatan-perbuatan keji, maka sayogialah ia mengobati dirinya, supaya berkurang dari tanda kemarahan. Dan berdiri diatas *yang tengah-tengah yang benar* diantara dua tepi. Maka itulah *jalan yang lurus (ash-shiratul-mustaqim).*
Dan jalan itulah yang lebih halus dari sehelai rambut dan lebih tajam dari pedang. Maka kalau ia lemah daripadanya, niscaya hendaklah ia mencari kedekatan daripadanya. Allah Ta'ala berfirman:-

وَلَن تَسْتَطِيعُوا أَن تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ
فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ. (سورة النساء - آية ١٢٩)

(Wa lan tasta-thii-'uu an ta'diluu bainan-nisaa-i, wa lau harash-tum, fa laa tamiiluu kullalmaili, fa tadzaruu-haakal-mu'allaqah)
Artinya:"Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil antara isteri-isterimu,biar kamu sangat ingin (berbuat begitu). Sebab itu, janganlah kamu terlampau miring (dari yang satu), sehingga kamu biarkan dia sebagai tergantung".S.An-Nisa', ayat 129.
Maka tidaklah tiap-tiap orang yang lemah daripada berbuat kebajikan seluruhnya, lalu sayogialah berbuat kejahatan seluruhnya. Tetapi, sebahagian kejahatan itu lebih rendah dari sebahagian. Dan sebahagian kebajikan itu lebih tinggi dari sebahagian.
Maka inilah hakikat marah dan tingkat-tingkatnya! Kita meminta pada Allah akan kebaikan taufiq, bagi apa yang diridlaiNYA. Sesungguhnya DIA amat berkuasa atas apa yang dikehendakiNYA.

PENJELASAN: marah, adakah mungkin dihilangkan pokoknya dengan latihan atau tidak ?

Ketahuilah, bahwa disangka oleh orang-orang yang menyangka, bahwa penghapusan marah itu dapat digambarkan secara keseluruhan. Mereka menda'wakan, bahwa latihan dapat ditujukan kepada penghapusan marah.

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dari Muthrif, hadits mursal.

Dan dimaksudkan kepadanya. Dan suatu pihak yang lain menyangka, bahwa marah itu suatu pokok, yang tidak dapat diobati. Dan ini adalah pendapat orang yang menyangka, bahwa *tingkah laku (perangai)* itu seperti *kejadian tubuh (bentuk tubuh)*. Keduanya tidak dapat dirobah.
Kedua pendapat tadi lemah. Tetapi yang benar, ialah, apa yang kami sebutkan. Yaitu, bahwa: tidaklah kekal manusia itu mencintai sesuatu dan membenci sesuatu. Maka ia tidak terlepas daripada meradang dan marah. Dan selama bersesuaian dengan dia sesuatu dan menyalahi dengan dia, sesuatu yang lain, maka tak boleh tidak, bahwa ia menyukai yang bersesuaian dengan dia dan membenci yang menyalahi dengan dia. Dan marah itu mengikuti yang demikian. Sesungguhnya manusia itu, manakala diambil daripadanya yang disukainya, niscaya sudah pasti-ia marah. Dan apabila ditujukan kepadanya yang dibencinya, niscaya sudah pasti-ia marah. Hanya, apa yang disukai manusia itu terbagi kepada *tiga* bahagian:-
Pertama: apa yang penting pada hak umumnya manusia, seperti: makanan, tempat tinggal, pakaian dan kesehatan badan. Maka siapa yang mau dipukul badannya atau dilukai, maka tidak boleh tidak, ia akan marah. Begitu juga apabila diambil kainnya, yang menutupi auratnya. Dan begitu pula, apabila ia dikeluarkan dari rumahnya, yang menjadi tempat tinggalnya. Atau dituangkan airnya, yang digunakan untuk menghilangkan kehausannya.
Maka semua yang tersebut tadi itu penting. Tidak terlepaslah manusia, dari kebencian dengan hilangnya. Dan dari pada meradang (sangat marah) terhadap orang yang menyinggungnya.
Bahagian Kedua: apa yang tidak penting bagi seseorang manusia, seperti: ***kemegahan, harta banyak, budak belian,*** dan ***binatang ternak.*** Semua yang tersebut ini, adalah disukai, menurut kebiasaan. Dan bodoh, dengan maksudnya hal-hal tersebut. Sehingga, jadilah emas dan perak itu dicintai pada diri kedua benda tersebut. Lalu keduanya disimpan dan dimarahi orang yang mencurinya. Walau pun ia tidak memerlukan emas dan perak itu, pada makanan.
Maka jenis ini, termasuk yang digambarkan, bahwa: manusia dapat terlepas dari pokok keberangan (kemarahan) kepadanya. Maka apabila ia mempunyai rumah yang lebih dari tempat tinggalnya, lalu rumah itu dibongkar oleh orang zalim, maka bolehlah ia tidak marah. Karena boleh ia dapat melihat urusan duniawi. Lalu ia menjadi zahid (orang zuhud), mengenai tambahan dari yang diperlukan. Maka ia tidak marah dengan diambil orang rumah itu. Karena ia tidak menyukai akan adanya. Dan kalau ia menyukai akan adanya, niscaya sesungguhnya, dapat dipahami dengan mudah, ia marah dengan diambil orang rumah tersebut.
Kebanyakan marah manusia itu, pada apa yang tidak penting (yang tidak merupakan hajat hidup yang vital), seperti: kemegahan, suaranya didengar orang, mendapat tempat dimuka dalam majlis, bermegah-megahan dalam

ilmu-pengetahuan. Maka orang yang keras kecintaannya kepada yang tersebut itu, tidak mustahil, ia akan marah, apabila didesak oleh orang lain yang mendesaknya, pada tempat dimuka dalam perayaan-perayaan. Dan orang yang tiada menyukai demikian, maka ia tidak perdulikan, walau pun ia didudukkan pada barisan sandal (barisan terakhir). Ia tidak marah, apabila orang lain duduk diatasnya.

Kebiasaan yang rendah ini, ialah yang memperbanyakkan manusia suka dan manusia benci. Lalu membanyakkan marahnya. Dan manakala kehendak dan nafsu-keinginan itu, lebih banyak, niscaya adalah yang punya kehendak dan nafsu-keinginan itu, menurun dan mengurang darajatnya. Karena hajat keperluan itu, adalah suatu sifat kekurangan. Maka manakala hajat keperluan itu banyak, niscaya banyaklah kekurangan.

Dan orang bodoh itu selalu berusaha menambahkan hajat keperluannya dan nafsu-keinginannya. Ia tidak tahu, bahwa ia membanyakkan sebab duka-cita dan kegundahan. Sehingga sampailah sebahagian orang-orang bodoh, dengan adat-kebiasaan yang rendah dan pergaulan dengan teman-teman jahat, bahwa ia marah, jikalau dikatakan kepadanya: "Bahwa engkau tidak pandai main burung dan main catur. Engkau tidak sanggup minum khamar banyak dan makan makanan banyak". Dan sifat-sifat kehinaan lain, yang serupa dengan itu.

Maka kemarahan atas jenis ini, tidaklah hal penting.(hal-dlaruri). Karena menyukainya, tidaklah dlaruri.

Bahagian Ketiga: ialah hal yang menjadi *dlaruri* pada sebahagian manusia, tidak pada sebahagian manusia lainnya. Umpamanya: *buku pada orang yang berilmu.* Karena ia memerlukan kepada buku itu, lalu ia mencintainya. Maka ia marah kepada orang yang membakar dan yang menenggelamkan buku itu dalam air. Begitu pula alat-alat perusahaan pada seorang pengusaha, yang tidak mungkin ia memperoleh makanan, selain dengan alat-alat tersebut. Maka sesungguhnya, apa yang menjadi jalan (wasilah) kepada yang dlaruri dan yang dicintai, niscaya menjadi dlaruri dan dicintai. Dan ini berbeda menurut masing-masing orang. Dan kecintaan yang dlaruri, ialah apa yang diisyaratkan oleh Rasulu'llah s.a.w. dengan sabdanya:

مَنْ أَصْبَحَ آمِنًا فِى سِرْبِهِ مُعَافًى فِى بَدَنِهِ وَلَهُ قُوتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ
لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا.

(Man ash-baha aa-minan fii sirbihi mu'aafan fii badanihi wa lahu quutu yaumihi, fa ka-annamaa hiizat lahud-dun-ya bi-hadzaa-fiirihaa).

Artinya: "Barangsiapa merasa aman pada dirinya, sehat-afiat pada badannya dan mempunyai makanan harinya, maka seakan-akan dikumpulkan dunia dengan seanteronya baginya".(1).

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ubaidullah bin Muhshin. Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan gharib.*

Orang yang melihat hakikat segala persoalan dan diserahkan kepadanya tiga hal tadi, niscaya tergambarlah, bahwa ia tiada akan marah pada lainnya.
Maka inilah tiga perkara! Kami akan menyebutkan *tujuan latihan* pada masing-masing daripadanya.
Adapun *bahagian pertama*, maka tidaklah latihannya untuk meniadakan kemarahan hati. Akan tetapi, supaya ia sanggup untuk tidak menta'ati marah. Dan tidak dipakainya marah itu pada zahiriyahnya, selain pada batas yang disukai oleh Agama dan dipandang baik oleh akal. Dan yang demikian itu, mungkin dengan *mujahadah (bersungguh-sungguh)*, menanggung beratnya kelemah-lembutan dan tanggungan, pada suatu tempo.
Sehingga kelemah-lembutan dan tanggungan itu, menjadi budi-pekerti yang mantap.
Adapun mengalihkan pokok kemarahan dari hati, maka yang demikian itu, tidaklah kehendak tabiat. Dan itu tidak mungkin. Benar, mungkin memecahkan tandanya dan melemahkannya, sehingga tidak bersangatan menggelegaknya kemarahan pada batin. Dan berkesudahan lemahnya, sehingga tidak lahir bekasnya pada muka. Tetapi yang demikian itu berat sekali.
Ini hukum bahagian ketiga juga. Karena apa yang menjadi dlaruri pada pihak seseorang, maka tidak mencegahnya dari kemarahan, lantaran orang lain tidak memerlukan kepadanya. Maka latihan padanya itu, mencegah berbuat dan melemahkan menggelegaknya pada batin. Sehingga tidak bersangatan merasa pedihnya, bersabar pada yang demikian.
Adapun *bahagian kedua:* maka mungkin tercapai dengan latihan, sampai kepada terlepas dari kemarahan. Karena mungkin dikeluarkan kesukaannya dari hati. Dan yang demikian itu dengan diketahui oleh manusia, bahwa tanah airnya itu kuburan dan tempat menetapnya itu akhirat. Dan sesungguhnya dunia itu, tempat menyeberang, yang akan diseberangi diatasnya. Dan dicari perbekalan dari dunia itu, sekadar yang penting (perlu). Dan dibalik yang demikian itu, adalah bencana pada tanah airnya dan tempat menetapnya. Maka ia menjadi zahid (orang zuhud) di dunia dan terhapus kecintaan dunia, dari hatinya.
Jikalau adalah seorang insan mempunyai seekor anjing yang tiada dicintainya, niscaya ia tidak marah, apabila anjing itu dipukul orang. Maka marah itu mengikuti kecintaan.
Dan latihan pada ini, berkesudahan kepada mengalihkan pokok kemarahan. Dan itu jarang sekali. Dan kadang-kadang latihan itu berkesudahan kepada mencegah daripada pemakaian kemarahan dan berbuat dengan yang diwajibkannya. Dan itu lebih mudah.
Kalau anda berkata, bahwa yang penting (yang dharuri) dari *bahagian pertama,* ialah: merasa pedih dengan hilangnya barang yang diperlukan, bukan marah. Maka orang yang mempunyai seekor kambing-umpamanya- dan

kambing itu menjadi makanannya, lalu mati, niscaya ia tidak akan marah kepada seseorang, walaupun terjadi pada peristiwa itu, hal yang tidak disukainya. Dan tidaklah menjadi hal penting, bahwa tiap-tiap yang tidak disenangi itu kemarahan. Sesungguhnya manusia merasa sakit dengan dibetik dan dibekam dan tidak marah kepada pembetik dan pembekam itu. Maka orang yang kuat tauhidnya, sehingga ia melihat segala sesuatu itu tangan Allah dan daripada Allah, maka ia tidak marah kepada seseorang daripada makhlukNYA. Karena ia melihat mereka terbuat demikian, dalam genggaman qudrahNYA, seperti pena pada tangan penulis. Dan orang yang ditanda-tangani oleh raja memotong lehernya itu, tidak marah kepada pena. Maka ia tidak akan marah kepada orang yang menyembelih kambingnya, yang menjadi makanannya. Sebagaimana ia tidak marah atas kematian kambing itu. Karena ia melihat penyembelihan dan kematian itu daripada Allah 'Azza wa Jalla. Lalu tertolaklah kemarahan dengan kuatnya tauhid. Dan tertolak juga kemarahan itu, dengan baik sangka kepada Allah. Yaitu, bahwa: ia melihat, bahwa semua itu dari Allah. Dan Allah tidak mentaqdirkan baginya, selain yang padanya kebaikan. Dan kadang-kadang ada kebaikan itu, pada sakitnya, laparnya, lukanya dan terbunuhnya. Lalu ia tidak marah, sebagaimana ia tidak marah kepada pembetik dan pembekam. Karena ia melihat, bahwa kebajikan itu padanya. Lalu kami mengatakan, bahwa ini atas cara ini, adalah tidak mustahil.

Tetapi kekerasan tauhid sampai kepada batas ini, sesungguhnya adalah seperti kilat yang menyambar, yang akan keras pada hal-hal yang disambar. Dan tidak berkekalan. Dan hati itu kembali secara tabiat kepada yang ditengah-tengah, yang tidak dapat ditolak.

Jikalau tergambarlah selalu yang demikian bagi manusia, niscaya tergambarlah bagi Rasulu'llah s.a.w. Sesungguhnya adalah beliau itu marah, sehingga merahlah dua biji matanya.(1). Sehingga beliau berdo'a:

اَللّٰهُمَّ أَنَا بَشَرٌ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ فَأَيُّمَا مُسْلِمٍ سَبَبْتُهُ أَوْ لَعَنْتُهُ أَوْ
ضَرَبْتُهُ فَاجْعَلْهَا مِنِّي صَلَاةً عَلَيْهِ وَزَكَاةً وَقُرْبَةً تُقَرِّبُهُ بِهَا إِلَيْكَ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ .

(Allaahumma ana basyarun agh-dlabu kamaa yagh-dlabul-basyaru, fa ayyumaa muslimin sababtuhu au la'antuhu au dlarabtuhu, faj-'alhaa minnii shalaatan 'alaihi wa zakaatan wa qurbatan tuqarribuhu bihaa ilaika jaumal-qiyaamah).

Artinya: "Wahai Allah, Tuhanku ! Aku adalah manusia pemarah, sebagaimana marahnya manusia. Maka siapa saja orang muslim, yang aku maki atau aku kutuk atau aku pukul, maka jadikanlah itu daripadaku sebagai shalat kepadanya, sebagai zakat dan pendekatan, yang mendekatkannya kepada ENGKAU pada hari kiamat!".(2).

(1) Dirawikan Muslim dari Jabir.

(2) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash berkata: "Wahai Rasulu'llah ! Tulislah dari engkau, setiap yang engkau ucapkan pada kemarahan dan kerelaan !". Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Tulislah! Demi Allah yang mengutuskan aku dengan kebenaran sebagai nabi! Tiadalah keluar dari ini, selain yang benar". Beliau mengisyaratkan kepada lidahnya.(1).

Nabi s.a.w. tidak mengatakan: "Bahwa aku tidak marah". Akan tetapi beliau mengatakan: "Bahwa kemarahan itu tidak mengeluarkan aku dari kebenaran". Artinya: "Aku tidak berbuat, dengan yang dimestikan oleh kemarahan".

Pada suatu kali 'A isyah r.a. marah. Lalu Rasulu'llah s.a.w. bersabda kepadanya: "Apakah engkau ini, datang setan engkau kepada engkau ?". 'A - isyah r.a. menjawab: "Apakah bagi engkau setan ?".

Nabi s.a.w. menjawab:

بَلَىٰ وَلٰكِنِّي دَعَوْتُ اللّٰهَ فَأَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِالْخَيْرِ.

(Balaa, walaakinnii da'autullaaha fa-a'aanii 'alaihi, fa-as-lama, fa laa ya'murunii, illaa bil-khair).

Artinya: "Ya !". Tetapi aku berdo'a kepada Allah, lalu IA menolong aku atas setan. Maka setan itu menyerah, lalu tidak menyuruh aku, selain dengan kebajikan".(2).

Nabi s.a.w. tidak mengatakan "Tak ada setan bagiku". Dan yang beliau maksudkan: *setan kemarahan.* Akan tetapi beliau mengatakan: "Ia tidak membawa aku kepada kejahatan".

Ali r.a. berkata: "Adalah Rasulu'llah s.a.w. tidak marah karena dunia. Apabila beliau menjadi marah oleh kebenaran, niscaya tiada seorang pun yang mengenalinya. Dan tiada bangun sesuatu karena kemarahannya, sehingga beliau memperoleh kemenangan untuk kebenaran itu".(3).

Maka adalah Rasulu'llah s.a.w. marah diatas kebenaran. Dan jikalau kemarahannya itu karena Allah, maka pada umumnya berpaling kepada yang ditengah-tengah. Bahkan setiap orang yang marah kepada orang yang mengambil makanannya yang penting dan keperluannya, yang tidak boleh tidak pada agamanya, maka sesungguhnya orang itu marah karena Allah. Dan tidaklah mungkin terlepas daripadanya.

Benar, kadang-kadang pokok kemarahan itu tak ada pada apa yang dlaruri, apabila hatinya sibuk, dengan hal dlaruri yang lebih penting daripadanya. Maka tidak adalah dalam hati itu, tempat yang lebih luas bagi kemarahan, karena sibuknya hati dengan yang lain. Maka sesungguhnya tenggelamnya hati dengan sebahagian kepentingan itu, mencegah ia merasa dengan yang

---

(1) Dirawikan Abu Daud dari Abdullah bin 'Amr.
(2) Dirawikan Muslim dari 'A isyah.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ali r.a.

lain. Dan ini, adalah seperti *Salman Al-Farisi r.a.* tatkala ia dimaki orang, lalu menjawab: "Jikalau ringanlah timbangan amalanku, maka aku itu lebih jahat daripada yang engkau katakan. Dan jikalau beratlah timbangan amalanku, niscaya tidak mendatangkan melarat akan aku, oleh apa yang engkau katakan".

Sesungguhnya perhatian Salman waktu itu terarah kepada akhirat. Maka tiada membekas hatinya dengan makian.

Begitu pula, Ar-Rabi' bin Khaitsam dimaki orang. Lalu ia menjawab: "Hai saudara ini ! Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan engkau. Sesungguhnya dimuka sorga itu sebuah jalan. Jikalau aku dapat memotongnya, niscaya tidak mendatangkan melarat bagiku oleh apa yang engkau katakan. Dan jikalau aku tidak dapat memotongnya, maka adalah aku itu lebih jahat daripada yang engkau katakan".

Seorang laki-laki memaki Abubakar r.a. Lalu beliau menjawab: "Apa yang ditutup oleh Allah dari penglihatan engkau itu lebih banyak". Maka seakan-akan beliau sedang sibuk memperhatikan keteledoran dirinya, daripada bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan mengenal-Nya dengan sebenar-benar ma'rifah. Maka tidak membawa ia marah oleh singgungan orang lain akan dirinya dengan kekurangan. Karena ia telah melihat kepada dirinya akan kekurangan itu. Dan yang demikian, karena keagungan darajatnya.

Seorang wanita berkata kepada Malik bin Dinar Al-Bashari: "Hai orang ria !".

Lalu Malik menjawab: "Tiada yang mengenal aku, selain engkau".

Adalah seolah-olah Malik itu sedang sibuk, meniadakan dari dirinya bahaya ria. Dan menentang kepada dirinya, akan apa yang dicampakkan oleh setan kepadanya.

Maka ia tidak marah terhadap apa yang dilekatkan kepadanya.

Seorang laki-laki memaki Asy-Sya'bi. Lalu Asy-Sya'bi menjawab: "Jikalau engkau benar, maka kiranya Allah mengampunkan dosaku. Dan jikalau engkau dusta, maka kiranya Allah mengampunkan dosa engkau".

Maka kata-kata tadi menunjukkan pada zahiriyahnya, bahwa mereka itu tidak marah. Karena kesibukan hati mereka dengan kepentingan agama. Dan mungkin, bahwa yang demikian itu sudah membekas pada hati mereka. Akan tetapi, mereka tidak sibuk dengan yang demikian. Dan mereka sibuk, dengan apa yang lebih mengeras pada hati mereka.

Jadi, kesibukan hati dengan sebahagian kepentingan itu, tidak jauh, untuk mencegah bergeloknya kemarahan, ketika hilang sebahagian yang dicintai. Jadi tergambarlah hilangnya kemarahan: adakalanya disebabkan kesibukan hati dengan suatu kepentingan atau dengan kerasnya perhatian kepada tauhid. Atau dengan sebab ketiga, yaitu: bahwa ia mengetahui, sesungguhnya Allah menyukai, bahwa ia tidak marah. Maka dipadamkan oleh kesangatan cintanya kepada Allah, akan kemarahannya. Dan yang demikian itu tidak

mustahil pada hal-hal yang jarang terjadi.
Sesungguhnya dengan yang tersebut diatas, anda telah mengetahui, bahwa jalan untuk terlepas dari api kemarahan, ialah: *menghapuskan kecintaan dunia dari hati.*
Dan yang demikian, dengan mengetahui bahaya dunia dan tipu-dayanya, sebagaimana akan datang penjelasan pada *"Kitab Tercelanya Dunia"*. Dan orang yang mengeluarkan dari hatinya, kecintaan hal-hal yang berlebihan (hal-hal yang tidak perlu), niscaya ia terlepas dari kebanyakan sebab-sebab kemarahan. Dan apa yang tidak mungkin dihapuskan itu, mungkin dipecahkan dan dilemahkan. Lalu lemahlah kemarahan dengan sebab yang demikian. Dan mudahlah menolaknya.
Kita bermohon kepada Allah, akan kebagusan taufiq, dengan kasih-sayang dan kemurahanNYA. Sesungguhnya DIA mahakuasa atas tiap sesuatu. Dan segala pujian bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

PENJELASAN: sebab-sebab yang mengobarkan kemarahan.

Anda sudah mengetahui, bahwa pengobatan tiap-tiap penyakit itu memotong bendanya (maddahnya) dan menghilangkan sebab-sebabnya. Maka tak dapat tidak, daripada mengetahui sebab-sebab kemarahan. Bertanya Yahya kepada nabi Isa a.s.: "Barang apakah yang lebih berat?" Isa a.s. menjawab: "Kemarahan Allah Ta'ala!"
Yahya bertanya lagi: "Apakah yang mendekati dengan kemarahan Allah?". Isa a.s. menjawab: "Yaitu, bahwa engkau marah".
Yahya bertanya pula: "Apakah yang melahirkan kemarahan dan apakah yang menumbuhkannya ?".
Isa a.s. menjawab: "Tekebur, keangkuhan, merasa diri lebih mulia dan kepanasan hati".
Sebab-sebab yang mengobarkan kemarahan itu, ialah: *merasa kemegahan diri (zahwun), 'ujub (mengherani diri), suka bersenda gurau, bermain-main, mengejek, memalukan orang, suka bermusuhan, berlawanan,, menyalahi janji, sangat loba kepada berlebihan harta dan kemegahan.*
Semua yang tersebut diatas, adalah budi-pekerti jelek yang tercela pada Agama. Dan tidak akan terlepas dari kemarahan, serta tetapnya sebab-sebab tersebut. Maka tidak boleh tidak, daripada menghilangkan sebab-sebab tadi dengan lawan-lawannya.
Maka sayogialah anda mematikan perasaan kemegahan diri, dengan *perasaan rendah diri (tawadlu')*. Dan anda mematikan sifat *'ujub (mengherani diri)* dengan *anda mengenal diri anda sendiri*, sebagaimana akan datang penjelasannya pada *"Kitab Tekebur Dan 'Ujub"*. Anda menghilangkan sifat membanggakan diri, dengan anda merasa, bahwa *anda sejenis dengan budak anda.* Karena manusia itu dikumpulkan pada keturunan oleh satu bapa (Adam a.s.). Hanya mereka berbeda dalam pecahan-pecahan tentang

kelebihan. Maka anak Adam itu adalah satu jenis. Dan kesombongan itu, i-alah dengan kelebihan-kelebihan. Sombong, 'ujub dan tekebur itu sifat kehinaan yang paling besar. Dan itu adalah pokok dan kepalanya. Apabila sifat-sifat itu tidak terlepas dari engkau, maka tiada kelebihan engkau atas orang lain. Maka mengapakah engkau menyombongkan, pada hal engkau adalah dari jenis budak engkau, dari segi bentuk tubuh, keturunan dan anggota badan, lahiriyah dan batiniyah?

Adapun bersenda-gurau, maka anda dapat menghilangkannya dengan menyibukkan diri dengan kepentingan-kepentingan agama, yang menghabiskan umur. Dan anda utamakan dari bersenda-gurau, apabila anda mengetahui yang demikian.

Adapun bermain-main, maka engkau dapat menghilangkannya dengan kesungguhan mencari keutamaan, budi-pekerti yang baik dan pengetahuan keagamaan, yang menyampaikan engkau kepada kebahagiaan akhirat.

Adapun mengejek, maka engkau dapat menghilangkannya, dengan pemuliaan, dari pada menyakitkan manusia dan dengan menjaga diri daripada engkau diejekkan orang.

Adapun memalukan orang, maka dengan menjaga dari perkataan keji dan menjaga diri dari kepahitan jawaban.

Adapun kesangatan loba kepada kelebihan kehidupan, maka engkau dapat hilangkan dengan sifat *merasa cukup (qana'ah)*, sekadar darurat (perlu), karena mencari kemuliaan sifat tidak memerlukan kepada sesuatu (al - istighna') dan mengangkatkan diri dari kehinaan banyak keperluan.

Setiap budi-pekerti dari budi-pekerti ini dan sifat dari sifat-sifat ini, memerlukan pada pengobatannya, kepada latihan dan menanggung kesukaran. Dan hasil latihannya itu kembali kepada mengenal tipu-dayanya. Supaya diri benci dari padanya dan lari daripada kekejiannya. Kemudian, rajin (muwadhabah) kepada melaksanakan lawannya pada jangka waktu yang panjang. Sehingga disebabkan kebiasaan, menjadi sifat yang jinak dan mudah bagi diri.

Apabila sifat-sifat itu terhapus dari diri, maka sucilah dia dan bersih dari sifat-sifat kehinaan tersebut. Dan terlepas pula dari kemarahan yang terjadi daripadanya.

Diantara penggerak yang sangat keras kepada kemarahan, pada kebanyakan orang-orang bodoh, ialah: penanaman mereka kemarahan itu dengan: *keberanian, kelaki-lakian, kemuliaan diri* dan *tinggi cita-cita (kemauan)*. Dan penggelarannya dengan gelar-gelar (laqab) terpuji, karena kedunguan dan kebodohan. Sehingga cenderunglah diri kepadanya dan memandangnya baik. Dan kadang-kadang dikuatkan yang demikian, dengan ceritera kesangatan marah orang-orang besar, dalam mengemukakan pujian dengan keberanian. Dan diri manusia itu cenderung untuk menyerupai dengan orang-orang besar. Lalu menggelegaklah kemarahan kepada hati, disebabkan yang demikian.

Penamaan yang tersebut itu kemuliaan diri dan keberanian, adalah bodoh. Bahkan itu, adalah penyakit hati dan kekurangan akal. Dan itu adalah karena kelemahan dan kekurangan diri. Dan suatu tanda, bahwa itu karena kelemahan diri, bahwa orang sakit lebih lekas marah dari orang sehat. Dan wanita lebih lekas marah dari laki-laki. Dan anak kecil, lebih lekas marah dari orang besar. Dan orang tua yang lemah, lebih lekas marah dari orang tua biasa. Orang yang berbudi-pekerti jelek dan sifat-sifat kehinaan yang buruk, lebih lekas marah dari orang yang mempunyai sifat-sifat keutamaan. Orang yang bersifat jelek itu marah, karena nafsu-keinginannya, apabila ia kehilangan sesuap makanan. Dan karena kekikirannya, apabila ia kehilangan sebiji buah-buahan. Sehingga ia marah kepada keluarganya, anak dan teman-temannya. Akan tetapi, orang kuat, ialah orang yang memiliki (menguasai) diri ketika marah, sebagaimana sabda Rasulu'llah s.a.w.:

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ .

(Laisasy'syadiidu bish-shura'ati, inna-masysyadiidul-ladzii yamliku nafsahu 'indal-ghadlabi).
Artinya: "Tidaklah orang kuat itu dengan membanting.
Sesungguhnya orang kuat, ialah orang yang memiliki (menguasai) diri ketika marah".(1).
Akan tetapi, sayogialah diobati orang bodoh tersebut, dengan dibacakan kepadanya, ceritera-ceritera orang yang lemah lembut dan pema'af. Dan apa yang dipandang baik dari mereka, tentang menahan kemarahan. Sesungguhnya yang demikian itu dinukilkan dari nabi-nabi, wali-wali, para ahli hikmah (filosuf-filosuf), alim-ulama dan raja-raja besar yang utama. Dan lawan yang demikian itu, dinukilkan dari orang-orang Kurdi, orang-orang Turki, orang-orang bodoh dan orang-orang dungu, yang tiada berakal dan tiada mempunyai sifat kelebihan.

PENJELASAN: obat marah sesudah berkobarnya.

Apa yang sudah kami sebutkan itu, ialah: melenyapkan bahan-bahan (maddah) kemarahan dan memotong sebab-sebabnya. Sehingga ia tidak berkobar. Apabila telah berlaku sesuatu sebab yang mengobarkan kemarahan, maka ketika itu haruslah bersikap tetap.
Sehingga orang marah tersebut, tidak terbawa berbuat kepada cara tercela. Sesungguhnya kemarahan itu diobati ketika berkobar, dengan azimat ilmu dan amal.
Adapun ilmu, maka *enam perkara:-*
Pertama: bahwa ia bertafakkur pada ceritera-ceritera yang akan kami ben-

(1) Hadits ini sudah diterangkan dahulu.

tangkan, tentang keutamaan manahan kemarahan, memberi ma'af, lemah-lembut dan menanggung perasaan, lalu ia gemar pada pahalanya. Maka ia dicegah oleh kesangatan ingin kepada pahala menahan kemarahan, daripada kembali kepada marah dan membalas dendam. Dan terpadamlah daripadanya kemarahan.

Malik bin Aus bin Al-Hadtsan berkata: "Umar r.a. marah kepada seorang laki-laki dan ia menyuruh memukulnya. Lalu aku menjawab: "Hai Amirul-mu'minin !

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجٰهِلِيْنَ . (سورة الاعراف - آية ١٩٩)

(Khudzil -'afwa wa'mur bil-'urfi wa a'ridl-'anil-jaahiliin).

Artinya: Berilah ma'af, suruhlah yang baik dan berpalinglah dari orang-orang bodoh!". (Al-A'raf, 199). Maka 'Umar menjawab: "Berilah ma'af, suruhlah yang baik dan berpalinglah dari orang-orang bodoh !".(1).

Maka Umar r.a. memperhatikan pada ayat tadi. Dan ia berdiri disisi Kitab Allah Al-Qur-an, manakala dibacakan kepadanya, yang banyak renungan padanya. Maka ia renungkan.

Dan laki-laki tadi dilepaskannya.

Umar bin Abdul-aziz r.a. menyuruh pukul seorang laki-laki. Kemudian, laki-laki itu membaca firman Allah Ta'ala:-

وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ . (سورة آل عمران - آية ١٣٤)

(Wal-kaadhi-miinal-qhaidha).

Artinya: " ..... dan yang sanggup menahan marahnya".S.Ali 'Imran, ayat 134.

Lalu 'Umar berkata kepada sahayanya: "Lepaskan orang itu !".

Kedua: bahwa ia menakutkan dirinya dengan siksaan Allah. Yaitu, bahwa ia mengatakan: "Kekuasaan Allah atas diriku itu, lebih besar dari kekuasaanku atas manusia ini. Jikalau aku teruskan kemarahanku kepadanya, niscaya aku tidak merasa aman, bahwa Allah akan meneruskan amarah-NYA kepadaku pada hari kiamat. Aku lebih memerlukan kepada kema'-afan".

Allah Ta'ala berfirman pada sebahagian *Kitab-kitab Lama:* "Hai anak Adam ! Ingatlah kepadaKU ketika engkau marah, niscaya AKU akan ingat kepadamu ketika AKU marah. Maka AKU tiada akan menghapuskan engkau, dalam golongan orang yang akan AKU hapuskan".

Rasulu'llah s.a.w. mengutus seorang budak kecil untuk suatu keperluan. Lalu budak tersebut, lambat sekali kembali. Maka tatkala ia datang, lalu Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

---

(1) Jawabannya itu, sesuai dengan ayat 199, surat Al-A'raf di atas.

لَوْلَا الْقِصَاصُ لَأَوْجَعْتُكَ

(Laulal-qishaashu la-auja'tuka).
Artinya: "Jikalau tidaklah karena *qishash* (siksa atau ambil bela), niscaya aku sakiti engkau".(1). Artinya: *qishash pada hari kiamat.*
Dikatakan, bahwa pada tiap-tiap raja Bani Israil, ada padanya seorang ahli hikmah (filosuf). Apabila raja itu marah, lalu filosuf tersebut memberikan kepadanya selembar kertas, yang isinya: "Kasihanilah orang miskin! Takutilah mati! Dan ingatilah akhirat !. Maka raja itu membacanya, sehingga tenanglah kemarahannya.

Ketiga: ia mengingatkan dirinya akan akibat permusuhan, pembalasan dendam, persiapan musuh untuk menghadapinya, usaha menghancurkan maksud-maksudnya dan perasaan suka dengan mala-petaka yang menimpainya. Dan ia tidak akan terlepas dari mala-petaka itu. Maka ia menakutkan dirinya dengan segala akibat kemarahan di dunia, jikalau ia tidak takut dari akhirat.
Dan ini kembali kepada penguasaan nafsu-syahwat atas kemarahan. Dan ini tidaklah termasuk amal akhirat dan tiada pahala padanya. Karena ia bulak-balik atas keberuntungannya yang segera, yang didahulukannya sebahagian dari sebahagian. Kecuali bahwa yang ditakutinya itu, mengacaukannya didunia, akan perhatiannya kepada *ilmu* dan *amal* dan tiada menolongnya kepada akhirat. Maka ia diberi pahala pada yang demikian.

Keempat: bahwa ia berpikir tentang buruk bentuknya ketika marah, dengan diingatinya bentuk orang lain waktu sedang marah. Dan ia berpikir tentang kejinya marah pada dirinya. Dan penyerupaan orang yang marah itu, seperti anjing galak dan binatang buas yang menerkam. Dan penyerupaan orang yang lemah-lembut, yang tenang, yang meninggalkan kemarahan, dengan nabi-nabi, wali-wali, alim-ulama dan ahli-ahli hikmat (filosuf-filosuf). Dan ia memilihkan dirinya, antara menyerupakan dengan anjing-anjing, binatang-binatang buas dan manusia-manusia hina dan antara menyerupakan dengan alim-ulama dan nabi-nabi pada adat-kebiasaan mereka.
Supaya dirinya cenderung kepada menyukai mengikuti jejak mereka, kalau masih ada padanya sisa akal.

Kelima: bahwa ia berpikir mengenai sebab yang membawanya kepada pembalasan dendam dan mencegahnya dari penahanan marah. Dan tak boleh tidak, bahwa ada sebabnya. Umpamanya: kata setan kepadanya: "Bahwa ini membawa engkau kepada kelemahan, kekecilan jiwa, kerendahan dan kehinaan. Dan engkau menjadi orang hina pada pandangan manusia". Maka hendaklah ia mengatakan kepada dirinya: "Alangkah mengherankan

(1) Dirawikan Abu Yu'la dari Ummi Salmah, dengan sanad dla'if.

engkau ini! Engkau melepaskan diri dari tanggungan sekarang dan engkau tidak melepaskan diri dari kehinaan hari kiamat dan terbukanya kekurangan diri, apabila diambilkan ini, dengan tangan engkau dan diambil balas dendam dari engkau. Engkau jaga diri engkau daripada dipandang kecil oleh mata manusia dan engkau tidak menjaga dipandang kecil disisi Allah, malaikat-malaikat dan nabi-nabi".

Manakala kemarahan itu ditahan, maka sayogialah menahannya karena Allah. Dan yang demikian, membesarkannya disisi Allah. Maka apalah baginya dan bagi manusia lain! Dan kehinaan orang yang menganiayainya di hari kiamat itu, lebih berat daripada kehinaannya, kalau ia membalas dendam sekarang. Apakah ia tidak suka, bahwa ia yang berdiri, apabila dipanggil pada hari kiamat: "Hendaklah bangun berdiri orang yang pahalanya atas Allah!". Lalu tiada yang berdiri, kecuali orang yang mema'afkan. Maka ini dan contoh-contoh lain yang seperti ini, dari ma'rifah keimanan, sayogialah bahwa ia menetapkannya dalam hatinya.

Keenam: bahwa ia mengetahui kemarahannya dari ke *ta'jubannya* (keherananannya kepada diri sendiri) itu, dari berlakunya sesuatu bersesuaian dengan kehendak Allah, tidak atas kesesuaian kehendaknya sendiri. Maka bagaimana ia mengatakan: "Kehendakku lebih utama dari kehendak Allah ?". Dan hampirlah kemarahan Allah kepadanya itu, lebih besar daripada kemarahannya.

Adapun *amal-perbuatan*, maka engkau bacakan dengan lidah engkau: "A'uudzu bi'llaahi mina'sy-syaithaani'r-rajiim (aku berlindung denga Allah, dari setan yang terkutuk)".

Beginilah disuruh oleh rasulu'llah s.a.w. untuk dibacakan ketika marah.(1).

"Adalah Rasulu'llah s.a.w., apabila 'A isyah marah, memegang hidungnya, seraya bersabda:

يَاعُوَيْشُ قُولِي اللّٰهُمَّ رَبَّ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَأَذْهِبْ
غَيْظَ قَلْبِي وَأَجِرْنِي مِنْ مُضِلَّاتِ الْفِتَنِ .

(Yaa 'Uwaisyu ! Quuli l-laahumma rabbannabiyyi Muhammadinigh-firlii dzanbii, wa adz-hib ghaidha qalbii wa-ajirnii min mudlillaatil fitan).

Artinya: "Hai 'Uwaisy ! Berdo'alah: "Wahai Allah, Tuhanku, Tuhan Nabi Muhammad! Ampunlah bagiku dosaku ! Hilangkanlah kemarahan hatiku dan lepaskanlah aku dari fitnah-fitnah yang menyesatkan !".(2).

Maka disunatkan engkau membaca yang demikian. Kalau kemarahan itu tidak hilang dengan demikian, maka duduklah, jikalau engkau sedang berdiri. Dan berbaringlah, jikalau engkau sedang duduk ! Dan dekatilah dengan bumi, dimana, dari bumi itu engkau dijadikan. Supaya engkau keta-

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Sulaiman bin Sharad.

(2) *'Uwaisy* itu panggilan 'A'isyah, dengan *tash-ghir* (seperti kalau dalam b. Belanda untuk Nur, dipanggil: Nur*tje*). Dirawikan oleh Ibnus-Sinni dari 'Aisyah.

hui dengan demikian, akan kehinaan diri engkau. Dan carilah dengan duduk dan berbaring itu, akan ketenangan. Sesungguhnya sebab kemarahan itu panas. Dan sebab panas itu bergerak. Maka Rasulu'llah s.a.w. bersabda:-

إِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ تُوقَدُ فِي الْقَلْبِ أَلَمْ تَرَوْا إِلَى انْتِفَاخِ أَوْدَاجِهِ وَحُمْرَةِ عَيْنَيْهِ ؟ فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ مِنْ ذٰلِكَ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ قَائِمًا فَلْيَجْلِسْ وَإِنْ كَانَ جَالِسًا فَلْيَنَمْ.

(Innal-gha-dlaba jamratun tuuqadu fil-qalbi, a-lam tarau ilan-tifaakhi audaajihi wa humrati 'ainaihi ? Fa idzaa wajada ahadukum mindzaalika syaian, fa-in kaana qaa-iman falyajlis wa in kaana jaalisan, fal-yanam).
Artinya: "Bahwa marah itu sepotong api yang dinyalakan dalam hati. Tidakkah engkau melihat kepada mengembung urat-urat lehernya dan merah kedua matanya ?. Maka apabila salah seorang kamu mendapati sesuatu dari yang demikian, maka jikalau ia sedang berdiri, maka hendaklah ia duduk. Dan jikalau ia sedang duduk, maka hendaklah ia tidur!" (1).Maka jikalau ia senantiasa yang demikian, maka hendaklah ia ber-wudlu' dengan air dingin atau ia mandi. Sesungguhnya api itu, tidak akan padam, selain oleh air. Nabi s.a.w. bersabda: -

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ بِالْمَاءِ فَإِنَّمَا الْغَضَبُ مِنَ النَّارِ.

(Idzaa gha-dliba ahadukum fal-yatawadl-dla' bil-maa-i. Fa innamal-gha-dlabu minan-naar).
Artinya: "Apabila marah seseorang kamu, maka hendaklah ia mengambil wudlu' dengan air ! Maka sesungguhnya marah itu dari api".(2).
Pada suatu riwayat:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ.

(Innal-ghadlaba minasy-syaithaani wa innasysyaithaana khuliqa minan-naari wa innamaa tuth-fa-un-naaru bil-maa-i, fa idzaa gha-dliba ahadu-kum fal-yata-wadl-dla').
Artinya: "Bahwa kemarahan itu dari setan dan setan itu dijadikan dari api. Dan api itu dipadamkan dengan air. Maka apabila marah seseorang kamu. maka hendaklah ia mengambil wudlu".
Ibnu Abbas berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

إِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Sa'id.
(2) Dirawikan Abu Daud dari 'Athiyah As-Sa'di.

(Idzaa ghadlibta fas-kut).
Artinya: "Apabila engkau marah, maka diamlah !".(1).
Abu Hurairah berkata: "Adalah Rasulu'llah s.a.w. apabila marah dan beliau sedang berdiri, niscaya beliau duduk. Dan apabila marah dan beliau sedang duduk, niscaya beliau berbaring. Maka hilanglah marahnya".(2).
Abu Sa'id Al-Khudri berkata: "Nabi s.a.w. bersabda: "Ketahuilah, bahwa marah itu sepotong api dalam hati anak Adam. Apakah tidak kamu melihat kepada kemerahan dua matanya dan mengembung urat-urat lehernya ? Maka barangsiapa mendapatkan sesuatu dari yang demikian, maka hendaklah ia melekatkan pipinya dengan bumi".(3). Dan ini adalah isyarat kepada sujud. Menetapkan anggota-anggota badan yang termulia pada tempat-tempat yang terhina.
Yaitu: *tanah*, untuk dirasakan oleh diri akan kehinaan. Dan menghilangnya dengan demikian, keagungan dan kebanggaan, yang menjadi sebabnya kemarahan.
Diriwayatkan, bahwa pada suatu hari Umar r.a. marah. Lalu beliau meminta air dan terus berkumur-kumur, seraya berkata: "Bahwa marah itu dari setan. Dan ini (air) menghilangkan marah".
Urwah bin Muhammad berkata: "Tatkala aku ditugaskan di Yaman, lalu ayahku bertanya kepadaku: "Apakah engkau sudah diangkat menjadi wali negeri (gubernur)?".
Aku menjawab: "Ya !". Maka beliau berkata: "Apabila engkau marah maka pandanglah ke langit diatas engkau dan ke bumi dibawah engkau! Kemudian, agungkanlah KHALIQ langit dan bumi itu !".
Diriwayatkan, bahwa: "Abu Dzar berkata kepada seorang laki-laki: "Ya ibnal-hamra-(Hai anak wanita merah)!", dimana ada permusuhan diantara Abu Dzar dan laki-laki itu. Lalu berita itu sampai kepada Rasulu'llah s.a.w. Maka beliau bertanya:

يَا أَبَا ذَرٍّ بَلَغَنِي أَنَّكَ الْيَوْمَ عَيَّرْتَ أَخَاكَ بِأُمِّهِ.

(Yaa Abaa Dzarr! Balaghanii annakal-yauma 'ayyarta akhaaka bi-ummih).
Artinya: "Hai Abu Dzar! Sampai kepadaku berita, bahwa engkau pada hari ini, engkau hinakan saudara engkau dengan menyebut ibunya". Abu Dzar lalu menjawab: "Ya, benar !".
Maka pergilah Abu Dzar, untuk meminta kerelaan temannya (orang yang dihinakannya) itu. Maka laki-laki itu mendahuluinya memberi salam kepada Abu Dzar.
Lalu Abu Dzar menerangkan yang demikian kepada Rasulu'llah s.a.w. Ma-

---

(1) Dirawikan Ahmad, Al-Baihaqi dan lain-lain dari Ibnu Abbas.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abu Hurairah.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Sa'id Al-Khudri dan katanya, hadits hasan.

ka beliau menjawab:

يَا أَبَا ذَرٍّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَانْظُرْ ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّكَ لَسْتَ بِأَفْضَلَ مِنْ أَحْمَرَ فِيهَا وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِعَمَلٍ ثُمَّ قَالَ: إِذَا غَضِبْتَ فَإِنْ كُنْتَ قَائِمًا فَاقْعُدْ وَإِنْ كُنْتَ قَاعِدًا فَاتَّكِئْ وَإِنْ كُنْتَ مُتَّكِئًا فَاضْطَجِعْ

(Yaa Abaa Dzarrir-fa'ra'saka, fan-dhur, tsumma'lam, annaka lasta bi-afdla la min ahmara fiiha wa laa aswada, illaa an tafdlulahu bi-'amalin-tsumma qaala: idzaa ghadlibta, fa in kunta qaa iman, faq-'ud, wa in kunta qaa-idan fattaki', wa in kunta muttaki-an fadl-thaji).

Artinya: "Hai Abu Dzar! Angkatlah kepalamu, lalu pandanglah! Kemudian ketahuilah, bahwa engkau tidaklah lebih utama dari orang yang merah dan yang hitam, kecuali engkau melebihinya dengan amal". Kemudian beliau menyambung: "Apabila engkau marah, maka jikalau engkau sedang berdiri, maka duduklah! Dan jikalau engkau sedang duduk, maka melututlah ! Dan jikalau engkau sedang melutut, maka berbaringlah !".(1).

Al-Mu'tamir bin Sulaiman berkata: "Adalah seorang laki-laki dari orang-orang sebelum kamu itu marah. Lalu bersangatanlah marahnya. Maka ia menulis tiga helai kertas. Tiap-tiap helai itu diberikannya kepada seorang. Ia mengatakan kepada *orang pertama:* "Apabila aku marah, maka berikanlah ini kepadaku!".

Dan ia mengatakan kepada *orang kedua:* "Apabila tenang sebahagian kemarahanku, maka serahkanlah ini kepadaku !". Dan ia mengatakan kepada *orang ketiga:* "Apabila telah hilang kemarahanku, maka serahkanlah ini kepadaku!".

Lalu pada suatu hari, bersangatanlah marahnya. Maka ia diberikan kertas pertama, dimana isinya: "Bagaimanakah engkau dengan kemarahan ini ? Sesungguhnya engkau bukan tuhan Engkau adalah manusia, dimana hampir sebahagian engkau memakan akan sebahagian yang lain". Lalu tenanglah sebahagian kemarahannya.

Lalu diberikan kepadanya lembar kedua, dimana isinya: "Kasihanilah orang dibumi, niscaya engkau akan dikasihani oleh orang di langit!".

Kemudian, diberikan kepadanya lembar ketiga, dimana isinya: "Ambillah manusia dengan hak Allah ! Sesungguhnya tiada akan memperbaiki mereka, selain dengan yang demikian". Artinya: Tidak dihalangi oleh batas-batas.

Al-Mahdi marah kepada seorang laki-laki, lalu menjawab Syubaib: "Jangan engkau marah karena Allah, dengan lebih berat dari kemarahannya bagi dirinya sendiri". Lalu Al-Mahdi menjawab: "Berikanlah jalan, supaya ia pergi!".

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abu Dzarr, dengan isnad shahih.

Allah Ta'ala berfirman:

وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ . (سورة آل عمران - آية ١٣٤)

(Wal-kaadhimiinal-ghaidha").
Artinya: "....dan yang sanggup menahan marahnya". S.Ali 'Imran, ayat 134.
Allah Ta'ala menyebutkan yang demikian, pada mengemukakan pujian.
Rasulu'llah s.a.w. bersabda:-

مَنْ كَفَّ غَضَبَهُ كَفَّ اللّٰهُ عَنْهُ عَذَابَهُ وَمَنِ اعْتَذَرَ إِلَى رَبِّهِ قَبِلَ اللّٰهُ عُذْرَهُ وَمَنْ خَزَنَ لِسَانَهُ سَتَرَ اللّٰهُ عَوْرَتَهُ .

(Man kaffa ghadlabahuu kaffa'llaahu'anhu 'adzaabahu wa mani'tadzara ilaa-rabbihi qabila'llaahu 'udzrahuu wa man khazana lisaanahu satara'llaahu 'auratahu).
Artinya: "Barangsiapa mencegah kemarahannya, niscaya dicegah oleh Allah daripadanya akan azabNYA. Barangsiapa meminta 'udzur (diperkenankan halangannya) kepada Tuhannya, niscaya Allah menerima 'udzurnya. Dan barangsiapa menyimpan (tidak menggunakan) lidahnya, niscaya Allah menutupkan auratnya".(1).
Nabi s.a.w. bersabda:

أَشَدُّكُمْ مَنْ غَلَبَ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ وَأَحْلَمُكُمْ مَنْ عَفَا عِنْدَ الْقُدْرَةِ

(Asyaddukum man ghalaba nafsahu 'indal-ghadlabi wa-ahlamukum man 'afaa 'indal-qudrati).
Artinya: "Yang lebih keras dari kamu, ialah orang yang mengalahkan nafsunya ketika marah. Dan yang tahan marah dari kamu, ialah orang yang memberi ma'af ketika mampu".(2).
Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa menahan marah dan jikalau ia mau meneruskannya, ia dapat meneruskannya, niscaya Allah memenuhkan hatinya dengan kerelaan pada hari kiamat". Pada suatu riwayat: "Allah memenuhkan hatinya keamanan dan keimanan".(3).
Ibnu Umar berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Tiadalah seorang hamba meneguk suatu teguk minuman yang lebih besar pahalanya, daripada seteguk kemarahan, yang ditahannya karena mengharap WAJAH Allah Ta'ala".(4).

---

(1) Dirawikan Ath-Tabrani dan Al-Baihiqi dari Anas, dengan isnad dla'if.
(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Ali dengan sanad dla'if.
(3) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Ibnu Umar.
(4) Dirawikan Ibnu Majah dari Ibnu Umar.

Ibnu Abbas berkata: "Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya neraka jahannam itu mempunyai sebuah pintu, yang tidak memasukinya, selain orang yang sembuh kemarahannya dengan perbuatan maksiat kepada Allah Ta'-ala".(1).

Nabi s.a.w. bersabda: "Tiada seteguk minuman yang lebih disukai Allah Ta'ala, daripada seteguk kemarahan, yang ditahan oleh seorang hamba. Dan tiada ditahan oleh seorang hamba seteguk kemarahan itu, melainkan Allah memenuhkan hatinya dengan keimanan".(2).

Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa menahan marah dan ia sanggup melaksanakannya, niscaya ia dipanggil oleh Allah dihadapan manusia ramai dan ia disuruh memilih, diantara bidadari yang dikehendakinya".(3).

Adapun *al-atsar* (kata para shahabat dan orang-orang terkemuka), diantara lain, kata Umar r.a.: "Barangsiapa bertaqwa kepada Allah, niscaya tidak sembuh marahnya (karena Allah). Barangsiapa takut kepada Allah, niscaya ia tidak berbuat sekehendaknya. Dan jikalau tidaklah hari kiamat, niscaya adalah yang tidak akan engkau lihat".

Lukman berkata kepada anaknya: "Hai anakku! jangan engkau hilangkan air mukamu dengan meminta ! Jangan engkau sembuhkan kemarahanmu dengan perbuatan keji yang engkau kerjakan! Dan kenalilah tingkat engkau, niscaya akan bermanfa'at kepada engkau kehidupan engkau".

Ayyub bin Abi Taimiyah As-Sakhtiany berkata: "Tidak lekas marah satu sa'at itu, akan menolak banyak kejahatan".

Sufyan Ats-Tsauri, Abu Khuzaimah Al-Yarbu'i dan Al-Fudlail bin 'Iyadl berkumpul pada suatu tempat. Lalu mereka bertukar-pikiran (bermudzakarah) tentang *zuhud*. Maka mereka sepakat, bahwa amal yang paling utama, ialah: lemah lembut ketika marah dan sabar ketika susah.

Seorang laki-laki berkata kepada Umar r.a.: "Wa'llahi, demi Allah, engkau tidak menghukum dengan adil dan tidak memberi banyak". Maka marahlah Umar, sehingga diketahui yang demikian pada wajahnya. Lalu laki-laki tadi berkata kepada Umar r.a.!" Hai Amirul-mu'minin! Tidakkah engkau mendengar, bahwa Allah Ta'ala berfirman:-

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ . (سورة الاعراف - آية ١٩٩)

(Khudzil-'afwa wa'mur bil-'urfi wa-a'ridl 'anil-jaahiliin).

Artinya: "Hendaklah engkau pema'af dan menyuruh mengerjakan yang baik dan tinggalkanlah orang-orang yang tidak berpengetahuan itu!".S.Al-a'raf, ayat 199.

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Ibnu Abbas.

(2) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Ibnu Abas. pada hadits ini ada kelemahan.

(3) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Mu'adz bin Anas. Dan juga dirawikan oleh Ahmad, Abu Daud dan At-Tirmidzi dan lain-lain.

Maka (saya) ini termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan".
Lalu Umar r.a. menjawab: "Benar engkau! Seolah-olah ada api, lalu dipadamkan".
Muhammad bin Ka'ab berkata: *"Tiga perkara,* barangsiapa ada padanya tiga perkara itu, sempurnalah imannya kepada Allah. Yaitu: *apabila ia senang, niscaya kesenangannya itu tidak memasukkannya pada yang batil, apabila ia marah, niscaya kemarahannya itu tidak mengeluarkannya dari kebenaran dan apabila ia berkuasa niscaya ia tidak akan mengambil yang bukan haknya".*
Seorang laki-laki datang kepada Salman Al-Farisi r.a. Lalu laki-laki itu berkata: "Hai ayah Abdullah ! Berilah aku wasiat (nasehat) !".
Salman menjawab: "Jangan engkau marah !".
Laki-laki itu menjawab: "Aku tidak sanggup !".
Lalu Salman menjawab: "Jikalau engkau marah, maka tahanlah lidah engkau dan tangan engkau !".

PENJELASAN: keutamaan tak lekas marah (hilmun).

Ketahuilah, bahwa hilmun itu lebih utama daripada menahan kemarahan. Karena menahan kemarahan itu ibarat dari *tahallum.* Artinya: *memaksakan diri dengan hilmun (tak lekas marah).* Dan tidak perlu kepada menahan kemarahan, selain orang yang menggelagak kemarahannya. Dan ia memerlukan pada menahan kemarahan itu, kepada mujahadah yang keras. Akan tetapi, apabila telah membiasakan diri dengan yang demikian pada masa tertentu, niscaya yang demikian itu menjadi kebiasaan. Maka tidaklah akan bergejolak kemarahan lagi. Dan jikalau bergejolak juga, maka tidaklah payah pada menahannya. Dan itulah: *tidak lekas marah yang sudah menjadi tabiat (menjadi sifat pribadi).* Yaitu: menunjukkan kesempurnaan akal, berkuasanya akal, pecahnya kekuatan marah dan tunduknya kepada akal. Akan tetapi permulaannya, ialah: *tahallum* dan *menahan kemarahan dengan rasa berat.* Nabi s.a.w. bersabda:

(Innamal-'ilmu bit-ta'allumi wal-hilmu bit-tahallumi wa man yatakhayyarul-khaira yu'thahu wa man yatawaq-qasy-syarra yuuqahu).
Artinya: "Sesungguhnya ilmu itu dengan belajar (ta'allum) dan *tidak lekas marah (hilmun) itu dengan tahallum (memaksakan diri dengan tidak lekas marah).* Barangsiapa bersungguh-sungguh memperoleh kebajikan, niscaya ia akan diberi oleh Allah Ta'ala. Dan barangsiapa menjaga dirinya dari kejahatan, niscaya ia dipelihara oleh Allah Ta'ala daripadanya".(1).

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dan Ad-Daraquthni dari Abid-Darda',dengan sanad dla'if.

Dengan sabdanya tadi, diisyaratkannya, bahwa usaha untuk tidak lekas marah, jalannya, ialah pertama-tama: *tahallum* dan memaksakannya, sebagaimana usaha untuk memperoleh ilmu, jalannya, ialah: *ta'allum (belajar, menuntut ilmu).*
Abu Hurairah berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

اُطْلُبُوا الْعِلْمَ وَاطْلُبُوا مَعَ الْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْحِلْمَ لِينُوا لِمَنْ تُعَلِّمُونَ وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ وَلَا تَكُونُوا مِنْ جَبَابِرَةِ الْعُلَمَاءِ فَيَغْلِبَ جَهْلُكُمْ حِلْمَكُمْ.

(Uth-lubul-ilma wath-lubuu ma'al ilmis-sakiinata wal-hilma. Liinuu liman tuallimuuna wa liman tata'allamuuna minhu wa laa takuunuu min jabaabiratil-'ulamaa-i, fa yagh-liba jahlulum hilmakum).
Artinya: "Tuntutlah ilmu dan tuntutlah bersama ilmu itu, *ketenangan* dan *hilmun (tidak lekas marah)!* Lemah-lembutlah kepada orang yang kamu ajar (kepada muridmu) dan kepada orang, dimana kamu belajar padanya (kepada gurumu)! Janganlah kamu termasuk kaum ulama yang gagah perkasa! Maka kebodohanmu akan mengalahkan ke-tidak-lekas-marahanmu".(1).
Dengan sabdanya ini, diisyaratkannya, bahwa tekebur dan ke-gagah-perkasaan, adalah yang mengobarkan kemarahan dan mencegah dari ke-tidak lekas marahan (hilmun) dan ke-lemah-lembutan.
Adalah diantara do'a Nabi s.a.w.:-

اَللّٰهُمَّ اَغْنِنِي بِالْعِلْمِ وَزَيِّنِّي بِالْحِلْمِ وَاَكْرِمْنِي بِالتَّقْوٰى وَجَمِّلْنِي بِالْعَافِيَةِ.

(Allahumma agh-ninii bil-'ilmi wa zayyinii bil-hilmi wa akrimnii bit-taqwa wa jammilnii bil'aafiati).
Artinya: "Wahai Allah, Tuhanku! Kayakanlah aku dengan ilmu. Hiasilah aku dengan tidak lekas marah!. Muliakanlah aku dengan taqwa. Dan elokkanlah aku dengan sehat wal-a'fiat".(2).
Abu Hurairah berkata: "Nabi s.a.w. bersabda:

اِبْتَغُوا الرِّفْعَةَ عِنْدَ اللّٰهِ.

(Ibtaghur-rif-'ata 'indal-laahi).
Artinya: "Carilah ketinggian pada sisi Allah !". Para shahabat bertanya: "Apakah ketinggian itu, wahai Rasulu'llah ?".
Nabi s.a.w. menjawab:

---

(1) Dirawikan Ibnus-Sinni dari Abu Hurairah, dengan sanad dla'if.
(2) Menurut Al-Iraqi, dia tidak pernah menjumpai hadits ini.

تَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ وَتُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ وَتَحْلُمُ عَمَّنْ جَهِلَ عَلَيْكَ .

(Tashilu man qatha-'aka wa tu'thii man haramaka wa tahlumu 'amman jahala 'alika).

Artinya: "Engkau sambung silaturrahim dengan orang yang memutuskan silaturrahim dengan engkau. Engkau berikan kepada orang yang mengharamkan pemberian (tidak mau memberi) kepada engkau. Dan engkau tak lekas marah kepada orang yang congkak kepada engkau" (1).

Nabi s.a.w. bersabda:

خَمْسٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ : الْحَيَاءُ وَالْحِلْمُ وَالْحِجَامَةُ وَالسِّوَاكُ وَالتَّعَطُّرُ .

(Khamsun min sunanil-mursaliina al-hayaa-u-wal-hilmu wal-hijaamatu was-siwaaku wat-ta'aththuru).

Artinya: "Lima perkara termasuk sunnah rasul-rasul, yaitu: malu, tak lekas marah, berbekam, bersugi dan memakai bau-bauan".(2).

Ali r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ الْمُسْلِمَ لَيُدْرِكُ بِالْحِلْمِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ وَإِنَّهُ لَيُكْتَبُ جَبَّارًا
عَنِيدًا وَلَا يَمْلِكُ إِلَّا أَهْلَ بَيْتِهِ .

(Innar-rajulal-muslima la-yudriku bil-hilmi darajatash-shaaimil-qaa-imi wa innahula-yuktabu jabbaaran 'aniidan wa laa yamliku illaa ahla baitihi).

Artinya: "Sesungguhnya laki-laki muslim itu, akan mendapat dengan tidak lekas marahnya (hilmun) akan tingkat orang yang berpuasa, yang bangun malam mengerjakan shalat. Dan sesungguhnya ia akan dituliskan sebagai orang perkasa, yang keras. Dan ia tidak memiliki kecuali keluarga". (3).

Abu Hurairah berkata: "Seorang laki-laki bertanya: "Wahai Rasulu'llah ! Sesungguhnya aku mempunyai famili, yang aku sambung silaturrahim dengan mereka. Dan mereka memutuskan silaturrahim dengan aku. Aku berbuat baik kepada mereka dan mereka berbuat jahat kepadaku. Mereka congkak (berbuat bodoh) kepadaku dan aku tak lekas marah kepada mereka". Rasulu'llah s.a.w. menjawab: jikalau benar seperti yang engkau katakan, maka seolah-olah engkau menyiramkan mereka *air hujan (al-mallu)*. Dan senantiasalah ada yang menolong engkau dari Allah, selama engkau selalu bersifat demikian".(4).

---

(1) Dirawikan Al-Hakim dan Al-Baihaqi.

(2) Dirawikan Abubakar bin Abi 'Ashim dan At-Tirmidzi dan dipandangnya hadits baik (hasan).

(3) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ali r.a., dengan sanad dla'if.

(4) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

Al-mallu, dimaksudkan, ialah: *ar-ramalu (sedikit hujan).*

Seorang laki-laki muslim berdo'a: "Wahai Allah, Tuhanku ! Tidak ada padaku sedekah, yang dapat aku sedekahkan kepada orang. Maka siapa pun yang menyinggung sesuatu dari kehormatanku, maka itu sedekah kepadanya". Lalu Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya AKU telah mengampunkan-dosanya".(1).

Nabi s.a.w. bersabda:

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُوْنَ كَأَبِي ضَمْضَمٍ ؟ قَالُوْا: وَمَا أَبُوْ ضَمْضَمٍ ؟ قَالَ: رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانَ إِذَا أَصْبَحَ يَقُوْلُ: إِنِّي تَصَدَّقْتُ الْيَوْمَ بِعِرْضِي عَلَى مَنْ ظَلَمَنِي .

(A ya'jizu ahadukum an yakuuna ka-Abi Dlamdlam?-Qaaluu-wa maa Abuu Dlamdlam?-Qaala: Rajulun mim-man kaana qablakum, kaana idzaa ashbaha yaquulu: innii tashad-daqtul-yauma bi-'irdlii, 'alaa man dhalamanii).

Artinya: "Adakah salah seorang kamu lemah untuk menjadi seperti Abu Dlamdlam?". Lalu para shahabat bertanya: "Siapakah Abu Dlamdlam itu?". Nabi s.a.w. menjawab: "Seorang laki-laki dari orang-orang sebelum kamu, dimana pada waktu pagi hari, ia berdo'a: "Wahai Allah, Tuhanku ! Sesungguhnya aku pada hari ini, bersedekah dengan kehormatanku kepada orang yang berbuat zalim kepadaku".(2).

Ditanyakan tentang firman Allah Ta'ala:-

وَلَٰكِنْ كُوْنُوْا رَبَّانِيِّيْنَ . (سورة آل عمران، آية ٧٩)

(Wa laakin kuunuu rabbaaniyyiin".

Artinya: "Tetapi, hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbaaniyyiin". S.* Ali Imran, ayat 79. *Rabbaaniyyiin,* artinya: *orang-orang yang tidak lekas marah, lagi berilmu.*

Ditanyakan kepada Al-Hasan Al-Bashari r.a. mengenai firman Allah Ta'ala:-

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلَامًا . (سورة الفرقان، آية ٦٣)

(Wa idzaa khaa-thabahumul-jaahiluuna, qaaluu: sa laamaa).

Artinya: "Dan apabila orang-orang yang bodoh menghadapkan pertanyaan kepada mereka, dijawabnya: Selamat !".S.Al-Furqan, ayat 63. Lalu Al-Hasan menjawab: "Orang-orang yang tidak lekas marah (hulama'). Kalau orang berbuat bodoh (berbuat tidak pantas) kepada mereka, niscaya mereka tidak berbuat bodoh kepada orang itu".

'Atha' bin Abi Rabah berkata, tentang firman Allah Ta'ala:-

---

(1) Dirawikan Abu Na'im dan Al-Baihaqi dan perawi-perawi lain.

(2) Hadits ini telah diterangkan dahulu pada *"Bab Bahaya lidah".*

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا . (سورة الفرقان - آية ٦٣)

(Wa 'ibaadur-rahmaanil-ladziina yamsyuuna 'alal-ardli haunan).
Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Pemurah, ialah mereka yang berjalan dibumi dengan *haunan* ". S.Al-Furqan, ayat 63. *Haunan*, artinya: *tidak lekas marah (hilmun).*
Ibnu Abi Habib berkata tentang firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَكَهْلًا - (سورة آل عمران - آية ٤٦)

(Wa kahlan) S.Ali 'Imran, ayat 46. Berkata Ibnu Abi Habib, *Kahlan* itu artinya: *sangat tidak lekas marah.*
Mujahid berkata, bahwa firman Allah Ta'ala:-

وَاِذَا مَرُّوْا بِاللَّغْوِ مَرُّوْا كِرَامًا - (سورة الفرقان - آية ٧٢)

(Wa idzaa marruu bil-laghwi, marruu kiraaman).
Artinya: "Dan apabila mereka melalui perkara yang omong-kosong, mereka berlalu dengan hormatnya".S.Al-Furqan, ayat 72.
Artinya: apabila mereka disakiti, niscaya mereka mema'afkannya.
Diriwayatkan, bahwa Ibnu Mas'ud melalui dengan berpaling muka dari hal omong-kosong. Lalu Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

أَصْبَحَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ وَأَمْسَى كَرِيْمًا .

(Ash-bahab-bnu-mas-'uudin wa amsaa kariiman).
Artinya: "Jadilah Ibnu Mas'ud itu pagi dan sore, orang yang mulia".(1).
Kemudian, Ibrahim bin Maisarah, perawi hadits tadi, membaca firman Allah Ta'ala S.Al-Furqan, ayat 72 tadi *(Wa idzaa marruu bil-laghwi marruu kiraaman).*
Nabi s.a.w. bersabda, dengan do'anya: "Wahai Allah Tuhanku ! Tiada kiranya dijumpai aku dan tidak aku menjumpainya oleh suatu masa, dimana mereka (ummat) tiada mengikuti orang berilmu padanya dan tiada merasa malu kepada orang yang tidak lekas marah. Hati mereka itu hati orang 'Ajam (bukan Arab) dan lidah mereka itu lidah Arab".(2).
Nabi s.a.w. bersabda:

(1) Dirawikan Ibnul-Mubarak dari Ibrahim bin Maisarah.
(2) Dirawikan Ahmad dari Sahal bin Sa'ad, dengan sanad dla'if.

Artinya: "Hendaklah mendekati aku dari kamu, orang-orang yang tidak lekas marah dan orang-orang yang berakal. Kemudian, mereka yang mendekati mereka. Kemudian, mereka yang mendekati mereka ! Janganlah kamu berselisih, maka berselisihlah hatimu ! Jagalah dirimu dari fitnah pasar !".(1).

Diriwayatkan, bahwa Al-Asyaj diutus menghadap Nabi s.a.w. Lalu ia memperhentikan kenderaannya (unta yang dikenderainya), kemudian ditambatkannya. Dan ia membuka dua helai pakaian yang dipakainya. Dan dikeluarkannya dua helai pakaian yang baik dari bungkusannya. Lalu dipakainya. Dan yang demikian itu dihadapan Rasulu'llah s.a.w. dimana beliau melihat apa yang diperbuat oleh Al-Asyaj.Kemudian, ia berjalan kehadapan Rasulu'llah s.a.w. Lalu Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya pada engkau, hai Asyaj, dua akhlak yang disukai Allah dan RasulNYA".

Al-Asyaj bertanya: "Demi ayahku dan ibuku, wahai Rasulu'llah ! Apakah akhlak yang dua itu ?".

Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Tidak lekas marah dan tidak tergesa-gesa".

Lalu Al-Asyaj berkata: "Kedua sifat ini aku berbuat akhlak dengan keduanya atau dua akhlak yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadaku untuk bersifat dengan keduanya?".

Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Tetapi dua akhlak itu, telah dianugerahkan oleh Allah menjadi sifatmu".

Maka Al-Asyaj menjawab: "Segala pujian bagi Allah yang telah meanugerahkan kepadaku dua akhlak itu, yang disukai oleh Allah dan Rasul-Nya".(2).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Innal-laaha yuhib- bul-halimal-hayiyyal-ghaniy-yal-muta'affifa, abal-iyaalit-taqiyya wa yab-ghadlul-faahi syal badziyyas-saa-ilal-mulhifal-ghabiyya).

Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menyukai orang yang tidak lekas marah, yang pemalu, yang merasa cukup, yang menjaga diri dari meminta, bapak keluarga, yang bertaqwa. Dan Allah marah orang yang keji perbuatannya, buruk lidahnya, suka meminta (pengemis) yang memaksakan da:' yang kurang cerdik".(3).

Ibnu Abbas berkata: "Nabi s.a.w. bersabda: "*Tiga perkara,* barangsiapa

(1) Dirawikan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

(2) Hadits ini dirawikan Al-Bukhari dan Muslim.

(3) Dirawikan Ath-Thabrani dari Sa'ad.

tidak ada padanya salah satu dari yang tiga perkara itu, maka jangan kamu hitung sedikitpun dari amalnya: *taqwa* yang menghalanginya dari perbuatan maksiat kepada Allah 'Azza wa Jalla, *tidak lekas marah* yang mencegahnya jadi orang yang jahat perangai dan *kelakuan baik* yang dapat ia hidup dalam kalangan manusia banyak".(1).

Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Apabila dikumpulkan oleh Allah makhluk pada hari kiamat, lalu penyeru menyerukan: "Manakah orang utama?". Lalu manusia bangun dan mereka itu sedikit jumlahnya. Mereka lalu berjalan dengan cepat ke sorga. Maka bertemulah mereka dengan malaikat. Lalu para malaikat itu berkata kepada mereka: "Sesungguhnya kami melihat kamu bersegera ke sorga". Mereka itu menjawab: "Kami orang utama". Maka para malaikat bertanya kepada mereka: "Apakah keutamaan itu ?". Lalu mereka menjawab: "Adalah kami, apabila kami dianiaya orang, niscaya kami sabar. Apabila orang berbuat jahat kepada kami, niscaya kami ma'afkan. Dan apabila orang berbuat bodoh (masa bodoh) kepada kami, niscaya kami tidak lekas marah".

Lalu dikatakan kepada mereka: "Masuklah sorga ! Maka pahala yang baik bagi orang-orang yang beramal".(2).

Adapun *al-atsar*, maka diantara lain, kata 'Umar r.a.: "Belajarlah ilmu!. Dan belajarlah untuk ilmu itu, ketenangan dan tidak lekas marah!".

Ali r.a. berkata: "Tidaklah kebajikan itu, bahwa banyak hartamu dan anakmu. Tetapi kebajikan itu, bahwa banyak ilmumu dan besar *hilmun-mu (tidak lekas marahmu)*.

Dan bahwa engkau tidak membanggakan pada manusia dengan ibadahmu kepada Allah. Apabila engkau berbuat baik, niscaya engkau memujikan Allah Ta'ala. Dan apabila engkau berbuat jahat, niscaya engkau meminta ampun pada Allah Ta'ala".

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Tuntutlah ilmu dan hiasilah ilmu itu dengan kesopanan dan tidak lekas marah!".

Aktsam bin Shaifi berkata: "Tiang akal itu *tidak lekas marah* dan kumpulan urusan itu *sabar*".

Abud-Darda' berkata: "Aku dapati manusia itu daun yang tidak berduri. Lalu mereka menjadi duri yang tidak berdaun. Jikalau kamu kenal mereka, niscaya mereka mengecam (mengkritik) kamu. Dan jikalau engkau tinggalkan mereka, niscaya mereka tidak akan meninggalkan engkau". Lalu mereka bertanya: "Bagaimana kami perbuat ?".

Abud-Darda' menjawab: "Engkau hutangkan mereka dengan harta benda engkau untuk hari kemiskinan engkau".

Ali r.a. berkata: "Bahwa yang pertama-tama, yang digantikan bagi orang yang tidak lekas marah, dari ke-tidak-lekas marahannya, ialah bahwa manu-

---

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Ibnu Abbas dengan isnad dla'if.

(2) Dirawikan Al-Baihaqi dari 'Amr bin Syu'aib, dengan isnad dla'if.

sia semua menjadi penolongnya atas orang bodoh (yang berbuat jahat kepadanya)".
Mu'awiyah berkata: "Tiada akan sampai seorang hamba tempat sampainya pikiran, sebelum ke-tidak lekas marah-annya mengalahkan kebodohannya, kesabarannya mengalahkan nafsu-syahwatnya. Dan yang demikian itu tidak akan sampai, selain dengan kekuatan ilmu".
Mu'awiyah bertanya kepada 'Amr bin Al-Ahtsam: "Laki-laki mana yang lebih berani ?".
Al-Ahtsam menjawab: "Orang yang menolak kebodohannya dengan ketidak lekas marah-annya".
Mu'awiyah bertanya lagi: "Laki-laki mana yang lebih pemurah ?".
Al-Ahtsam menjawab: "Orang yang memberikan dunianya, untuk kebaikan agamanya".
Anas bin Malik berkata, mengenai firman Allah Ta'ala:-

(Fa-idzal-ladzii, bainaka wa bainahu 'adaa-watun, ke-annahu waliyyun hamiim. Wa maa yalaqqaahaa illalladziina shabaruu, wa maa yulaqqaahaa illaa dzuu hadh-dhim 'adhiim ?.
Artinya: "....sehingga orang yang bermusuhan antara engkau dengan dia, akan menjadi sebagai teman yang setia. Dan perbuatan itu tiada diberikan kepada siapapun, selain dari orang-orang yang berhati teguh dan tiada pula diberikan, melainkan kepada orang yang mempunyai keberuntungan yang besar".S.Ha Mim As-Sajadah, ayat 34-35. Yaitu: orang yang dimaki oleh saudaranya. Lalu ia menjawab: "Kalau engkau dusta, kiranya Allah mengampunkan dosa engkau. Dan kalau engkau benar kiranya Allah mengampunkan dosaku".
Sebahagian mereka berkata: "Aku maki si Anu dari penduduk Basrah, maka ia tidak marah kepadaku. Lalu dengan demikian, ia memperbudakkan aku (menjadi dibawah pengaruhnya) beberapa waktu lamanya".
Mu'awiyah bertanya kepada 'Urabah bin Aus: "Dengan apa engkau memimpin kaum engkau, hai 'Urabah ?".
'Urabah menjawab: "Wahai Amirul-mu'minin! Aku tidak lekas marah kepada yang bodoh dari mereka. Aku berikan kepada yang meminta dari mereka. Dan aku usahakan untuk memenuhi keperluan mereka. Siapa yang berbuat seperti perbuatanku, maka ia seperti aku. Dan siapa yang melampaui aku perbuatannya, niscaya ia lebih utama daripadaku. Dan siapa yang kurang perbuatannya daripadaku, maka aku lebih baik daripadanya".
Seorang laki-laki memaki Ibnu Abbas r.a. Maka sesudah selesai, lalu Ibnu Abbas berkata: "Hai 'Akramah (nama pembantu Ibnu Abbas) ! Apakah laki-laki itu mempunyai keperluan ? Kalau ada, akan kita tunaikan".

Laki-laki tersebut menundukkan kepalanya dan malu.
Seorang laki-laki mengatakan kepada Umar bin Abdul-aziz r.a.: "Aku naik saksi, bahwa engkau termasuk orang fasik".
Lalu Umar bin Abdul-aziz menjawab: "Tiada akan diterima kesaksianmu".
Dari Ali bin Al-Husain bin Ali t.a., diriwayatkan, bahwa ia dimaki oleh seorang laki-laki. Lalu dilemparinya orang itu dengan sepotong pakaian yang ada padanya.
Dan disuruhnya supaya diberikan kepada orang itu uang seribu dirham.
Sebahagian mereka berkata: "Barangsiapa terkumpul padanya lima perkara yang terpuji, yaitu: tidak lekas marah, meninggalkan yang menyakiti temannya, melepaskan orang yang menjauhkannya daripada Allah 'Azza wa Jalla, membawanya kepada penyesalan dan taubat dan mengembalikannya kepada memuji sesudah mencela, niscaya semua yang demikian, ia belikan dengan sesuatu yang sedikit dari dunia".
Seorang laki-laki berkata kepada Ja'far bin Muhammad: "Bahwa telah terjadi di antara aku dengan suatu kaum, percekcokan dalam suatu hal. Aku bermaksud meninggalkannya, lalu aku takut dikatakan kepadaku: "Bahwa engkau tinggalkan dia itu suatu penghinaan".
Lalu Ja'far menjawab: "Yang hina, ialah: orang yang zalim".
Al-Khalil bin Ahmad berkata: "Adalah dikatakan, bahwa barangsiapa berbuat jahat, lalu ia dibalas dengan perbuatan yang baik, maka sesungguhnya telah diperbuat dinding dari hati orang tersebut, yang menakutkannya untuk berbuat kejahatan yang serupa dari yang telah diperbuatnya".
Al-Ahnaf bin Qais berkata: "Tidaklah aku ini orang yang tidak lekas marah (orang haalim),tetapi aku memaksakan diriku dengan tidak lekas marah".
Wahab bin Munabbih berkata: "Barangsiapa mengasihani, niscaya dikasihani. Barangsiapa diam, niscaya selamat. Barangsiapa membodohkan diri, niscaya dikalahkan. Barangsiapa terburu-buru, niscaya salah. Barangsiapa loba kepada kejahatan, niscaya tidak selamat. Barangsiapa tidak meninggalkan ria, niscaya dimaki orang. Barangsiapa tidak benci kepada kejahatan, niscaya berdosa. Barangsiapa benci kepada kejahatan, niscaya terpelihara. Barangsiapa mengikuti nasehat Allah, niscaya terjaga. Barangsiapa takut kepada Allah, niscaya aman. Barangsiapa berpaling dari pada Allah, niscaya tidak diberikan. Barangsiapa tiada meminta pada Allah, niscaya akan miskin. Barangsiapa merasa aman dari percobaan Allah, niscaya akan hina. Dan barangsiapa meminta tolong pada Allah, niscaya akan mendapat".
Seorang laki-laki berkata kepada Malik bin Dinar: "Sampai kepadaku berita, bahwa engkau menyebutkan aku jahat".
Malik bin Dinar menjawab: "Jadi, engkau lebih mulia daripadaku, dari diriku. Sesungguhnya, apabila benar aku berbuat demikian, niscaya aku hadiahkan semua kebaikanku kepadamu".
Sebahagian ulama berkata: "Tidak lekas marah (al-hilmun) itu, lebih tinggi dari akal. Karena Allah Ta'ala dinamakan dengan: *Al-haliim (Tidak lekas*

Marah)".

Seorang laki-laki berkata kepada sebahagian ahli hikmat (filosuf): "Demi Allah, sesungguhnya aku memakimu dengan suatu makian, yang akan masuk ia bersama kamu dalam kuburanmu".

Ahli hikmat itu lalu menjawab: "Bersama kamu ia masuk, tidak bersama aku".

Isa Al-Masih putera Maryam a.s. melintasi suatu kaum Yahudi. Lalu kaum Yahudi itu mengatakan jahat kepada Isa Al-Masih a.s. Lalu Isa a.s. mengatakan baik kepada mereka.

Isa a.s. lalu ditanyakan: "Bahwa mereka mengatakan: *jahat* dan engkau mengatakan: *baik*".

Maka Isa a.s. menjawab: "Masing-masing membelanjakan apa yang ada padanya".

Luqman berkata: "Tiga golongan, tidak akan dikenal, selain pada tiga hal: *tiada akan dikenal orang yang tidak lekas marah (al-haliim), selain ketika marah, tiada akan dikenal, orang yang berani, selain ketika perang* dan *tiada akan dikenal saudara, selain ketika diperlukan kepadanya".*

Masuk ke tempat sebahagian ahli hikmat seorang temannya. Lalu ia mempersembahkan makanan kepada ahli hikmat itu. Maka keluarlah isteri ahli hikmat tadi. Dan wanita itu buruk akhlak. Lalu diangkatnya hidangan tersebut dan dihadapkannya kepada memaki ahli hikmat itu. Teman tersebut lalu keluar dengan marah. Lalu diikuti oleh ahli hikmat itu dan berkata kepada temannya: "Engkau ingat pada suatu hari, dimana kami berada dirumahmu. Kami diberi makan. Lalu jatuh seekor ayam atas hidangan. Maka ayam itu merusakkan apa yang atas hidangan. Lalu seorang pun dari kita tiada yang marah".

Teman itu menjawab: "Ya, tiada yang marah".

Ahli hikmat tadi menyambung: "Aku kira, bahwa dia ini (isterinya) seperti ayam itu".

Maka hilanglah dari laki-laki tadi kemarahannya. Dan terus ia pergi, sambil berkata: "Benar ahli hikmat itu. Tidak lekas marah adalah obat dari tiap-tiap kesakitan".

Seorang laki-laki memukul tapak kaki seorang ahli hikmat, sehingga menyakitkannya.

Tetapi ahli hikmat itu tidak marah. Lalu ditanyakan tentang yang demikian kepadanya. Maka ia menjawab: "Aku tempatkan orang itu pada tempat batu, yang terpeleset aku dengan dia. Maka aku sembelih (hilangkan) kemarahan itu".

Mahmud Al-Warraq bermadah:-

> Aku haruskan diriku,
> mema'afkan setiap yang berdosa,
> walau pun banyak atasku,

kesalahan yang dikerjakannya.

Tiadalah manusia,
selain satu, dari tiga:
yang mulia dan yang hina
dan yang sepertiku, yang sama.

Orang yang diatasku,
maka aku kenal tingkatnya.
Akan aku ikut kebenaran
dan kebenaran itu harus adanya.

Orang yang dibawahku,
kalau ia berkata,
aku jaga dari jawabannya kehormatanku,
walaupun dicela oleh pencela.

Adapun orang yang sepertiku,
kalau ia telanjur atau salah,
aku bersikap utama, karena keutamaan itu,
adalah hakim dengan tidak lekas marah.

PENJELASAN: kadar perkataan yang boleh, untuk menuntut bela dan terobat dari kemarahan.

Ketahuilah, bahwa tiap-tiap kezaliman yang datang dari seseorang, tidak boleh dihadapi dengan serupa. Tidak boleh dihadapi umpatan dengan umpatan, memata-matai dengan memata-matai (tajassus) dan makian dengan makian. Begitu juga perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.
Sesungguhnya, menuntut bela dan denda adalah menurut kadar yang datang dari Agama (hukum syari'at). Dan telah kami uraikan dalam Ilmu Figh.
Adapun *makian*, maka tidak boleh dihadapi dengan serupa. Karena Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

إِنِ امْرُؤٌ عَيَّرَكَ بِمَا فِيكَ فَلَا تُعَيِّرْهُ بِمَا فِيهِ.

(Inim-ru-un 'ayyaraka bimaa fiika, fa laa tu'ayyirhu bimaa fiih).
Artinya: "Kalau seorang manusia memalukan engkau, dengan apa yang ada pada engkau, maka janganlah engkau memalukannya dengan apa yang ada padanya".(1).
Nabi s.a.w. bersabda:

اَلْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَهُوَ عَلَى الْبَادِئِ مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ

(1) Dirawikan Ahmad dari Jabir bin Muslim.

(Al- mustabbaani maa qaalaa, fa huwa 'alal-baa di-i, maalam ya'tadil-madh-luum).
Artinya: "Dua orang yang maki-memaki itu, ialah: apa yang dikatakan oleh keduanya. Maka makian itu tanggung jawab yang memulai, selama yang teraniaya (yang dimaki) itu, tiada melewati batas".
Nabi s.a.w. bersabda:

اَلْمُسْتَبَّانِ شَيْطَانَانِ يَتَهَاتَرَانِ .

(Al-mustabbaani syaithaanaani yatahaa-taraani).
Artinya: "Dua orang yang maki-memaki itu, adalah dua setan yang sedang maki-memaki"(1).
Seorang laki-laki memaki Abubakar Ash-Shiddiq dan Abubakar itu diam saja.
Tatkala ia mulai menuntut bela, lalu Rasulu'llah s.a.w. bangun berdiri. Maka ujar Abubakar: "Adalah engkau tadi diam tatkala orang itu memaki aku. Maka se waktu aku berbicara, lalu engkau bangun berdiri".
Rasulu'llah s.a.w. menjawab:

لِاَنَّ الْمَلَكَ كَانَ يُجِيْبُ عَنْكَ فَلَمَّا تَكَلَّمْتَ ذَهَبَ الْمَلَكُ وَجَاءَ الشَّيْطَانُ

فَلَمْ اَكُنْ لِاَجْلِسَ فِيْ مَجْلِسٍ فِيْهِ الشَّيْطَانُ .

(Li-annal-malaka kaana yujiibu 'anka, falammaa takallamta dzahabal-malaku wa jaa-asy-syaithaanu, fa lam akun li-ajlisa fii majlisin fiihisy-syaithaan).
Artinya: "Karena malaikat menjawab dari pihak engkau. Maka tatkala engkau berbicara, malaikat itu pergi dan datanglah setan. Maka aku tidak mau duduk pada majlis, yang padanya ada setan".(2).
Kata suatu kaum (dari ahli ilmu): boleh dihadapi dengan yang tak ada kedustaan padanya. Yang dilarang oleh Rasulu'llah s.a.w., ialah: menghadapi dimalukan dengan yang sama, sebagai: *larangan tanzih (larangan membersihkan diri dari kekotoran akhlak).*
Dan yang lebih utama, ditinggalkan. Tetapi tidak merupakan perbuatan maksiat dengan perbuatan itu.
Yang diperbolehkan, ialah: bahwa engkau katakan: "Siapa engkau? Adakah engkau dari keturunan si Anu? Sebagaimana kata Sa'ad kepada Ibnu Mas'ud: Adakah engkau dari Bani Hudzail (keturunan Hudzail)? Dan kata Ibnu Mas'ud: Adakah engkau dari Bani Ummaiyah?
Dan seperti perkataan: "Hai Dungu !". Muthrif bin Abdullah (seorang tabi'in yang kepercayaan) berkata: "Setiap manusia itu *dungu (ahmaq)*, mengenai sesuatu diantara dia dan Tuhannya. Hanya sebahagian manusia kurang sedikit ke-dungu-annya, dari sebahagian yang lain".

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(2) Dirawikan Abu Daud dari Abu Hurairah. Hadits ini bersambung dan mursal.

Ibnu Umar berkata pada suatu hadits yang panjang: "Sehingga engkau melihat semua manusia itu dungu mengenai Zat Allah Ta'ala".(1).
Dan seperti itu juga, perkataan: "Hai bodoh !". Karena tiada seorang pun, sekalian ada padanya kebodohan. Maka ia menyakitkan orang yang dikatakannya *bodoh* itu, dengan tidak bohong.
Begitu pula perkataan: "Hai buruk perangai ! Hai tebal muka ! Hai pencela kehormatan!". Dan yang demikian itu, ada pada orang tersebut.
Begitu juga katanya: "Jikalau padamu ada malu, tentu kamu tidak berkata demikian!. Alangkah hinanya engkau pada mataku, dengan apa yang engkau perbuat! Dihinakan oleh Allah kiranya engkau dan aku akan membalas dendam pada engkau".
Adapun *fitnah, umpatan,* dusta dan memaki ibu-bapa, maka itu haram dengan sepakat para ulama. Karena dirawikan, bahwa ada pembicaraan antara Khalid bin Al-Walid dan Sa'ad. Lalu seorang laki-laki menyebutkan hal Khalid pada Sa'ad. Maka Sa'ad menjawab: "Diamlah ! Bahwa apa yang diantara kami, tiada sampai kepada agama kami".
Ya'ni: bahwa akan berdosa sebahagian kami pada sebahagian. Ia tidak terdengar kejahatan, maka bagaimana boleh ia mengatakannya ?".
Dalil atas bolehnya yang tidak dusta dan tidak haram, seperti yang dibandingkan kepada zina, kekejian dan makian, ialah: apa yang diriwayatkan oleh 'A isyah r.a. bahwa para isteri Nabi s.a.w. mengutus Fatimah kepada Nabi s.a.w. Maka datanglah Fatimah kepada Nabi s.a.w., seraya berkata: "Wahai Rasulu'llah ! Aku diutus oleh isteri-isteri engkau kepada engkau. Mereka meminta pada engkau keadilan tentang *anak perempuan Abi Quhafah".*(2).
Nabi s.a.w. waktu itu sedang tidur. Lalu beliau menjawab: "Hai puteriku ! Adakah engkau sayang, akan apa yang aku sayang ?"
Fatimah menjawab: "Ya!".
Lalu Nabi s.a.w. menyambung: "Yang lebih aku sayang, ialah: *i n i* ('A - isyah)".
Maka kembalilah Fatimah kepada para isteri Nabi s.a.w. dan menceriterakan yang demikian kepada mereka. Lalu mereka itu menjawab: "Tiada sedikitpun engkau membawa manfa'at kepada kami".
Lalu mereka mengutus Zainab binti Jahsyin. 'A isyah r.a. mengatakan: "Zainab itu mengalahkan aku tentang kecintaan Nabi s.a.w.".
Maka datanglah Zainab, lalu ia berkata: "Anak perempuan Abubakar-anak perempuan Abubakar". 'A isyah meneruskan ceriteranya: "Maka senantiasalah disebutnya aku. Dan aku diam saja. Aku menunggu diizinkan oleh Rasulu'llah s.a.w. bagiku untuk menjawab. Lalu beliau mengizinkan

(1). Hadits ini telah diterangkan pada "Bab Ilmu" dahulu.
(2). Maksudnya: "Aisyah binti Abubakar bin Abi Quhafah, salah seorang isteri Nabi s.a.w. Mereka menuduh Nabi s.a.w. lebih banyak bersama 'Aisya r.a. Maka itu tidak adil-kata mereka. (Pent).

bagiku. Maka aku maki Zainab itu, sampai kering lidahku. Lalu Nabi s.a.w bersabda:"Jangan! Sesungguhnya dia itu puteri Abubakar".(1).
Ya'ni: jangan lawan dia sekali-kali pada perkataan.
Kata 'A isyah r.a.: *"Aku maki dia"*, tidaklah maksudnya keji. Tetapi adalah jawaban dari perkataan Zainab dengan kebenaran dan menghadapinya dengan kebenaran.
Nabi s.a.w. bersabda:

اَلْمُسْتَبَّانِ مَا قَالاَ فَعَلَى الْبَادِئِ مِنْهُمَا حَتَّى يَعْتَدِيَ الْمَظْلُوْمُ.

(Al-mustabbaani maa qaalaa, fa'alal-baadi-i minhu-maa hattaa ya'tadi-yal-madh-luu-mu).
Artinya: "Dua orang yang maki-memaki itu, ialah apa yang dikatakan oleh keduanya. Tanggung jawab adalah atas yang memulai, sehingga yang teraniaya itu melewati batas".(2).
Maka diakui adanya hak bagi yang teraniaya membela diri, sampai ia melewati batas. Maka kadar inilah yang diperbolehkan oleh mereka (golongan yang memperbolehkan dihadapi makian itu). Dan itu suatu keringanan (pembolehan) pada menyakitkan orang, sebagai balasan atas menyakitkan yang terdahulu dari si penganiaya itu.
Dan keringanan (pembolehan) tersebut, tidak jauh (tidak melebihi) pada kadar tadi. Akan tetapi, yang lebih utama, ialah: meninggalkan pembalasan itu. Karena akan menghela kepada yang sebaliknya. Dan tidak mungkin menuntut bela itu terbatas menurut kadar yang benar. Berdiam diri dari jawaban yang pokok itu, semoga lebih mudah daripada memasuki pada jawaban dan berhenti atas batas syara' (agama) padanya. Akan tetapi setengah manusia, tidak sanggup menahan diri tentang cepatnya marah. Bahkan marah itu kembali dengan segera. Dan setengah manusia, dapat mencegah dirinya dari kemarahan pada permulaan. Akan tetapi ia akan dendam untuk selama-lamanya.
Dan manusia itu mengenai kemarahan ada *empat macam:* sebahagian mereka seperti *batang halfa' (menyerupai pelepah kurma),* lekas terbakar dan lekas padam. Sebahagian mereka seperti *batang ghadla* (tumbuh dipergunungan dan kayunya sangat keras), lambat terbakar dan lambat padam. Sebahagian mereka, lambat terbakar dan lekas padam.
Dan itu *terpuji,* selama tidak berkesudahan kepada lunturnya kepanasan hati dan cemburu. Dan sebahagian mereka, lekas terbakar dan lambat padam. Inilah yang *terjahat* dari mereka. Dan pada hadits, tersebut:

اَلْمُؤْمِنُ سَرِيْعُ الْغَضَبِ سَرِيْعُ الرِّضَا

---

(1). Diriwayatkan oleh Muslim dari 'A isyah r.a.
(2). Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

Artinya: "Orang mu'min itu lekas marah dan lekas rela (mema'afkan)".(1). Maka ini dengan itu".

Asy-Syafi'i r.a. berkata: "Barangsiapa dibuat orang supaya marah, tetapi ia tidak marah, maka itu keledai. Dan barangsiapa dibuat orang supaya rela, tetapi tidak rela, maka itu setan".

Abu Sa'id Al-Khudri berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

أَلَا إِنَّ بَنِي آدَمَ خُلِقُوا عَلَى طَبَقَاتٍ شَتَّى فَمِنْهُمْ بَطِيءُ الْغَضَبِ سَرِيعُ
الْفَيْءِ وَمِنْهُمْ سَرِيعُ الْغَضَبِ سَرِيعُ الْفَيْءِ فَتِلْكَ بِتِلْكَ وَمِنْهُمْ سَرِيعُ
الْغَضَبِ بَطِيءُ الْفَيْءِ أَلَا وَإِنَّ خَيْرَهُمُ الْبَطِيءُ الْغَضَبِ السَّرِيعُ الْفَيْءِ
وَشَرَّهُمُ السَّرِيعُ الْغَضَبِ الْبَطِيءُ الْفَيْءِ.

Artinya: "Ketahuilah, bahwa anak Adam itu dijadikan dalam tingkat yang bermacam-macam. Setengahnya, lambat marah dan lekas kembali (tidak marah lagi). Setengahnya, lekas marah dan lekas kembali. Maka itu dengan itu. Setengahnya, lekas marah dan lambat kembali. Maka ketahuilah, bahwa yang baik dari mereka, ialah: *lambat marah* dan *lekas kembali*. Dan *yang buruk dari mereka*, ialah: *lekas marah* dan *lambat kembali*".(2).

Manakala kemarahan itu berkobar dan membekas pada setiap manusia, niscaya wajiblah atas penguasa (sultan), tidak menjatuhkan hukuman terhadap seseorang, pada waktu ia sedang marah. Karena yang demikian itu kadang-kadang akan melampaui yang seharusnya. Dan karena yang demikian itu kadang-kadang ia sedang marah kepada orang tersebut. Maka hukuman itu untuk menyembuhkan kemarahannya dan menyenangkan dirinya dari kepedihan marah. Maka ia dalam hal yang demikian, mempunyai kepentingan. Dan sayogialah kiranya pembalasan dendam dan pembelaan diri itu, karena Allah Ta'ala. Tidak karena dirinya sendiri.

Umar r.a. melihat seorang pemabuk. Maka ia bermaksud mengambil orang tersebut dan menghukumnya. Lalu pemabuk itu memaki Umar r.a.. Maka Umar r.a. pun pulang. Lalu ditanyakan kepadanya: "Hai Amirul-mu'minin! Tatkala orang itu memaki engkau, mengapa engkau tinggalkan dia?". Umar r.a. menjawab: "Karena dia itu telah membuatku marah. Jikalau aku hukum dia, niscaya adalah yang demikian, karena kemarahanku bagi diriku sendiri. Dan aku tidak suka, memukul seorang muslim karena kepentingan diriku sendiri".

---

(1) Hadits ini sudah diterangkan dahulu.

(2) Hadits ini dirawikan dari Abi Sa'id Al-Khudri. Dan telah diterangkan dahulu.

Umar bin Abdul-aziz r.a. berkata kepada seorang laki-laki yang membuatnya marah: "Jikalau tidaklah engkau telah membuat aku marah, niscaya aku hukum engkau".

PEMBICARAAN: tentang arti dendam dan natijah (hasilnya) dan keutamaan ma'af dan kasih-sayang.

Ketahuilah, bahwa marah itu apabila harus ditahan, niscaya akan lemah dari kesembuhannya dalam seketika. Ia kembali kedalam dan tertahan disitu. Lalu, menjadi: *dendam.*

Arti dendam, ialah: hati itu terus merasa berat, marah dan lari hati dari orang yang didendam. Yang demikian itu terus-menerus dan berkekalan. Nabi s.a.w. bersabda: اَلْمُؤْمِنُ لَيْسَ بِحَقُوْدٍ

(Al-mu'minu laisa bi haquudin).

Artinya: "Orang mu'min itu tidak pendendam".(1).

Maka dendam itu buah marah. Dan dendam itu membuahkan delapan perkara:-

Pertama: dengki. Yaitu: engkau dibawa oleh dendam untuk bercita-cita hilangnya nikmat, dari orang yang didendamkan. Maka engkau berduka-cita dengan nikmat yang diperoleh oleh orang yang didendamkan. Dan engkau bergembira dengan musibah (mala-petaka) yang turun kepada orang yang didendamkan.

Dan ini termasuk perbuatan orang-orang munafiq. Dan akan datang penjelasan tercelanya, insya Allah Ta'ala.

Kedua: bahwa anda menambahkan penyembunyian dengki dalam batin anda. Maka anda gembira dengan bahaya yang menimpa orang yang didendamkan.

Ketiga: bahwa anda tidak berbicara dan berteguran dengan orang yang anda dendamkan. Dan anda memutuskan silaturrahim dengan dia, walaupun ia meminta dan datang kepada anda.

Keempat: yaitu kurang dari yang tadi. Anda berpaling muka dari orang itu, untuk menghinakannya.

Kelima: anda memperkatakan tentang orang itu, dengan yang tidak halal, dari kedustaan, umpatan, membuka rahasia, merusak yang harus ditutup dan lain-lain.

Keenam: anda meniru tingkah-lakunya untuk mengejek dan menghina.

Ketujuh: menyakitinya dengan memukul dan dengan apa yang menyakitkan badannya.

Kedelapan: anda larang dia dari haknya, yaitu: pembayaran hutang atau silaturrahim atau menolak kezaliman. Dan semua itu haram.

Darajat dendam yang paling kurang, ialah: anda menjaga dari bahaya delapan perkara tersebut. Dan anda tiada keluar dengan sebab dendam itu

(1) Hadits ini sudah diterangkan dahulu, pada "Bab Ilmu".

kepada perbuatan, dimana anda berbuat maksiat kepada Allah dengan perbuatan itu. Akan tetapi, anda pikul beratnya itu pada batin anda. Dan tidak anda larang hati anda daripada memarahinya. Sehingga dengan itu, anda tercegah dari perbuatan *tathawwu' (amal perbuatan sunat yang memperoleh pahala)*, seperti: *bermanis muka, kasih-sayang, menolong, bangun melaksanakan keperluan orang yang didendamkan, duduk-duduk bersama orang tersebut untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala, tolong-menolong atas kemanfa'atan bagi orang itu.* Atau dengan meninggalkan berdo'a dan memuji kepada orang tersebut.

Atau dengan meninggalkan penggerakan kepada perbuatan kebaikan dan pertolongan bagi orang yang didendamkan.

Maka yang tersebut ini semuanya, termasuk yang mengurangkan darajat engkau pada Agama. Dan yang mendidingkan antara engkau dan keutamaan besar dan pahala banyak, walaupun tidak akan mendatangkan engkau kepada siksaan Allah.

Tatkala Abubakar r.a. bersumpah tidak akan memberi belanja (bantuan nafkah) lagi, kepada Musattah bin Anasah dan Musattah ini adalah kerabatnya (karena ibu Musattah anak perempuan *mak-cik (khaalah)* Abubakar).

Karena Musattah itu suka memperkatakan *peristiwa palsu (waqi'atul-ifki)*-(1). Maka turunlah firman Allah Ta'ala:-

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ
اللَّهُ لَكُمْ . (سورة النور، آية ٢٢)

(Wa laa ya'tali ulul-fadl-li minkum was-sa'ati, an yu'tuu ulil-qurbaa wal-masaakiina wal - muhaa jiriina fi sabiilil-laahi, wal-ya'fuu wal-yash-fahuu, a-laa tuhibbuu-na-an yagh-firal-laahu lakum).

Artinya: "Orang-orang yang mempunyai kekayaan dan kelapangan diantara kamu, janganlah bersumpah, bahwa mereka tiada akan memberi kepada kerabat, orang-orang miskin dan orang-orang yang berpindah di jalan Allah, tetapi hendaklah mereka suka mema'afkan dan berlapang dada ! Tiadakah kamu suka Allah akan memberikan ampunan kepada kamu !".S.An-Nur, ayat 22.

Lalu Abubakar r.a. berkata: "Ya! Kami suka yang demikian". Dan ia kembali memberi belanja kepada Musattah.(2).

Yang lebih utama, bahwa terus berkekalan kepada apa yang telah ada. Kalau mungkin ditambahkannya berbuat *ihsan (berbuat baik)* karena berjihad untuk jiwa dan memaksakan setan. Itulah *maqam (kedudukan)* orang-o-

---

(1) *Waqi'atul-ifki (peristiwa palsu)*, yaitu: berita bohong dan palsu yang disiarkan orang, bahwa 'Aisyah isteri Nabi s.a.w. berbuat serong. Berita itulah yang suka diperkatakan oleh Musattah itu. (Pent).

(2). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah r.a.

rang *shiddiq* (yang membenarkan Allah dan RasulNya). Dan itu termasuk amal utama bagi orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah.
Bagi orang yang didendamkan mempunyai tiga hal, *ketika sanggup:-*
Pertama: bahwa ia mengambil dengan sempurna haknya yang dimustahakkannya, tanpa lebih dan kurang. Dan itulah *keadilan.*
Kedua: bahwa ia berbuat ihsan (berbuat baik) kepada pendendam, dengan mema'afkan dan bersilaturrahim. Dan yang demikian, adalah keutamaan.
Ketiga: bahwa ia berbuat zalim kepada pendendam, dengan yang tidak dimustahakkannya.
Dan itu adalah kezaliman. Dan itu adalah usaha orang-orang yang terpandang hina. Dan yang nomor dua diatas, adalah usaha orang-orang shiddiq. Dan yang nomor satu tadi, adalah darajat penghabisan bagi orang-orang salih. Dan akan kami terangkan sekarang, keutamaan memberi ma'af dan berbuat ihsan.

KEUTAMAAN: memberi ma'af dan berbuat ihsan.

Ketahuilah, bahwa arti *ma'af (memberi ma'af)* ialah; bahwa ia berhak akan sesuatu hak. Lalu hak tersebut *digugurkannya (dihilangkannya)* dan *dilepaskannya* dari orang yang harus menunaikan hak tersebut, seperti: *qishash (ambil bela)* atau denda.
Dan itu bukan *tidak lekas marah* dan *menahan kemarahan.* Maka karena itulah, kami sendirikan menjelaskannya. Allah Ta'ala berfirman:-

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجٰهِلِيْنَ . (سورة الاعراف - آية ١٩٩)

(Khudzil-'afwa wa'mur bil-urfi wa-a'ridl 'anil-jaahiliin).
Artinya: "Hendaklah engkau pema'af dan menyuruh mengerjakan yang baik dan tinggalkanlah orang-orang yang tidak berpengetahuan itu!".S.A'raf, ayat 199.
Allah Ta'ala berfirman:-

وَأَنْ تَعْفُوْا أَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى - (سورة البقرة - آية ٢٣٧)

(Wa-an-ta'fuu aqrabu lit-taqwaa).
Artinya: "Dan kalau kamu ma'afkan, ma'af itu lebih dekat kepada kepatuhan kepada Tuhan".S.Al-Baqarah, ayat 237.
Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

ثَلَاثٌ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ كُنْتُ حَلَّافًا لَحَلَفْتُ عَلَيْهِنَّ مَا نَقَصَ مَالٌ
مِنْ صَدَقَةٍ فَتَصَدَّقُوْا وَلَا عَفَا رَجُلٌ عَنْ مَظْلَمَةٍ يَبْتَغِيْ بِهَا وَجْهَ اللّٰهِ
إِلَّا زَادَهُ اللّٰهُ بِهَا عِزًّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَتَحَ رَجُلٌ عَلٰى نَفْسِهِ بَابَ مَسْأَلَةٍ
إِلَّا فَتَحَ اللّٰهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ .

(Tsalaa-tsun wal-ladzii nafsii bi-yadihi, lau kuntu hallafan la-halaftu 'alaihinna, ma naqasha maalun min shadaqatin fa-tashaddaquu, wa laa 'afaa rajulun 'an madhlamatin, yabtaghii bihaa wajhal-laahi, illaa zaadahul-laahu

Artinya: "Tiga perkara, demi Allah yang nyawaku dalam kekuasaanNYA, Jikalau aku bersumpah, niscaya akan aku bersumpah atas kebenaran yang tiga perkara itu. Yaitu: tiada berkurang harta dari bersedekah, maka bersedekahlah! Tiada dima'afkan oleh seseorang dari kezaliman, yang dicarinya akan WAJAH ALLAH, melainkan ia ditambah oleh Allah akan kemuliaan pada hari kiamat. Dan tiada dibuka oleh seseorang atas dirinya pintu meminta-minta, melainkan dibuka oleh Allah kepadanya pintu kemiskinan".(1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Tawadlu' (merendahkan diri) itu, tidak menambahkan bagi hamba Allah, melainkan ketinggian. Maka bertawadlu'lah, niscaya kamu akan ditinggikan oleh Allah! Memberi ma'af tiada akan menambahkan harta, melainkan banyak. Maka bersedekahlah, niscaya kamu akan dicurahkan rahmat oleh Allah".(2).
'A isyah r.a. berkata: "Tiada pernah sekali-kali aku melihat Rasulu'llah-s.a.w. membela diri dari kezaliman yang dizalimi orang, selama tidak melanggar segala yang diharamkan oleh Allah. Apabila melanggar sesuatu yang diharamkan oleh Allah, niscaya Rasulu'llah s.a.w. yang paling marah pada yang demikian. Rasulu'llah s.a.w. tiada memilih diantara dua perkara, melainkan beliau pilih yang lebih mudah diantara kedua perkara tersebut, selama tidak mendatangkan dosa".(3).
'Uqbah bin 'Amir Al-Jahni r.a. berkata: "Pada suatu hari aku bertemu dengan Rasulu'llah s.a.w. Maka bersegeralah aku mengambil tangannya atau ia bersegera mengambil tanganku, seraya beliau bersabda:

(Yaa 'Uqbatu! a-laa ukh-biruka bi-af-dlali akh-laaqi ahlid-dun-ya wal-aakhirati? Tashilu manqatha 'aka wa tu'thii man haram aka wa ta'fuu 'am mandhalamaka).
Artinya: "Hai 'Uqbah ! Apakah tidak aku terangkan kepadamu, akhlak penduduk dunia dan akhirat yang paling utama?. Yaitu: engkau menyambung silaturrahim dengan orang yang memutuskannya dengan engkau. Engkau memberikan kepada orang yang mengharamkan (tiada mau memberikan) kepada engkau. Dan engkau memberi ma'af kepada orang yang berbuat zalim kepada engkau".(4).

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Kabsyah Al-Anmari. Muslim dan Abi Daud menrawikan seperti itu dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Al-Ashfihani dan Abu Mansur Ad-Dailani dari Anas, dengan sanad dla'if.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi dari 'A isyah. Dan Muslim merawikan dengan kata-kata yang lain.
(4) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan Ath-Thabrani dari 'Uqbah bin 'Amir, dengan sanad dla'if.

Nabi s.a.w. bersabda: "Nabi Musa a.s. bertanya kepada Tuhan: "Hai Tuhanku! HambaMU yang mana yang lebih mulia pada sisiMU ?". Allah Ta'ala berfirman: "Yaitu: orang, apabila ia sanggup membalas, lalu mema'afkan".(1).
Begitu pula, Abud-Darda' r.a. ditanya orang, tentang manusia yang termulia, maka ia menjawab: "Yang mema'afkan, apabila ia sanggup membalas. Maka ma'afkanlah, niscaya kamu akan dimuliakan oleh Allah!".
Seorang laki-laki datang kepada Nabi s.a.w., mengadu tentang kezaliman yang dialaminya. Lalu Nabi s.a.w. menyuruhnya duduk, sedang ia bermaksud hendak mengambil orang zalim itu dengan sebab kezalimannya. Lalu Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ الظَّالِمِينَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

(Innal-madh-luumiina humul-muflihuuna yaumal-qiyaa-mah).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang dizalimi, mereka itulah yang memperoleh kemenangan pada hari kiamat".(2). Maka orang tersebut, enggan mengambil balasan kezaliman itu ketika mendengar hadits tadi.
'A isyah r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa berdo'a (dengan yang tidak baik) atas orang yang berbuat zalim kepadanya maka ia telah membela diri".
Dari Anas, yang berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Apabila Allah membangkitkan para makhluk pada hari kiamat, lalu menyerulah penyeru dari bawah 'Arasy dengan tiga suara: "Hai golongan orang-orang yang meng-esa-kan Tuhan (golongan tauhid)! Sesungguhnya Allah sudah mema-afkan dosamu, maka ma'afkanlah sebahagian kamu dari sebahagian yang lain!".(3).
Dari Abi Hurairah, bahwa: "Rasulu'llah s.a.w. tatkala membuka Makkah (menaklukkan Makkah), berta'af (mengelilingi tujuh kali) Baitu'llah dan mengerjakan shalat dua raka'at. Kemudian, beliau mendatangi ka'bah, lalu memegang dua kayu dari kedua pinggir pintunya, seraya bersabda: "Apakah yang kamu katakan ? Apakah yang kamu sangka?". Lalu mereka menjawab: "Kami mengatakan: *Saudara, Anak paman, yang tidak lekas marah, yang pengasih*". Mereka mengatakan yang demikian: *tiga kali.* Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab:

(Aquulu ka-maa qaala Yuusufu: laa tats-riiba alaikumul-yauma, yagh-firullaahu lakum wa huwa arhamur-raahimiin).

---

(1). Dirawikan Al-Kharaithi dari Abu Hurairah.
(2). Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abi Shalih Al-Hanfi, *hadits mursal.*
(3). Dirawikan Abu Said Ahmad bin Ibrahim dari Anas, isnad dla-'if.

Artinya: "Aku berkata, sebagaimana Yusuf berkata: *"Tiada pencelaan atas kamu pada hari ini. Allah mengampunkan dosa kamu: IA Mahapengasih dari yang pengasih"*. (S.Yusuf, ayat 92)-(1).
Abu Hurairah mengatakan: "Lalu orang banyak keluar, seolah-oleh mereka keluar dari kuburan. Maka mereka lalu masuk Agama Islam".
Dari Suhail bin 'Amr, yang berkata: "Tatkala Rasulu'llah s.a.w. datang di Makkah, lalu beliau meletakkan dua tangannya atas pintu Ka'bah dan manusia banyak dikelilingnya. Lalu Rasulu'llah s.a.w. mengucapkan:-

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

(Laa ilaaha i'lla 'llaahu wahdahu laa syariika lahu, shadaqa wa'dahu wa nashara 'abdahu wa hazama'l-ahdzaaba wahdah).
Artinya: "Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah Tuhan Yang Maha Esa, yang tiada mempunyai sekutu. IA benarkan (tepati) janjiNYA. IA tolong hambaNYA. Dan IA hancurkan kelompok-kelompok musuh, DIA Yang Maha Esa".
Kemudian, Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ مَا تَقُوْلُوْنَ وَمَا تَظُنُّوْنَ ؟

(Yaa ma'syara Quraisyin, maa taquuluuna wa maa tadhunnuun).
Artinya: "Hai jama'ah Qurasy! Apa yang kamu katakan dan apa yang kamu sangka?".
Suhail bin 'Amr tadi berkata: "Lalu aku menjawab: "Wahai Rasulu'llah ! Kami katakan yang baik dan kami menyangka yang baik. Saudara yang mulia dan anak paman yang kasih sayang dan engkau sanggup (mempunyai kekuasaan)".
Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Aku akan mengatakan sebagaimana saudaraku Yusuf mengatakan: *"Tiada pencelaan atas kamu pada hari ini. Allah akan mengampunkan dosa kamu"*. (S.Yusuf, ayat 92 yang tersebut diatas).(2).
Dari Anas, yang mengatakan: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

إِذَا وَقَفَ الْعِبَادُ نَادَى مُنَادٍ لِيَقُمْ مَنْ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ فَلْيَدْخُلِ الْجَنَّةَ.

(Idzaa waqafal-'ibaadu, naadaa munaadin, liyaqum man ajruhu'alal-laahi-fal-yad-khulil-jannah).

---

(1) Dirawikan Ibnu-Juzi, hadits dla'if.

(2). Yang dimaksud dengan jawaban Suhail bin 'Amr itu, ialah: pujian kepada Nabi s.a.w., sewaktu penaklukan Mekkah itu, dimana Rasulu'llah berkuasa untuk membalas dendam, oleh sikap-sikap mereka dahulu terhadap Nabi s.a.w. dan kaum muslimin, sehingga Nabi s.a.w. berpindah ke Medinah.(Pent).

Artinya: "Apabila hamba-hamba Allah bangun berdiri nanti pada hari kiamat, lalu penyeru menyerukan: "Hendaklah berdiri orang, yang pahalanya pada Allah! Maka hendaklah ia masuk ke sorga!".
Lalu Rasulu'llah s.a.w. ditanyakan: "Siapakah kiranya orang yang mempunyai pahala pada Allah ?".
Rasulu'llah s.a.w. menjawab:

اَلْعَافُوْنَ عَنِ النَّاسِ فَيَقُوْمُ كَذَا وَكَذَا أَلْفًا فَيَدْخُلُوْنَهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ .

(Al-'aafuuna 'anin-naasi fa-yaquumu kadzaa wa kadzaa alfan, fa-yad-khuluunahaa bi-ghairi hisaab).
Artinya: "Orang-orang yang mema'afkan kesalahan orang. Lalu orang-orang tersebut, berdiri, sekian ribu, sekian ribu banyaknya. Mereka itu masuk ke sorga, dengan tanpa perkiraan amalannya (tanpa hisaab)". (1).
Ibnu Mas'ud berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Tiada sayogialah bagi seorang penguasa suatu urusan (pemerintah atau hakim), yang dibawa kepadanya suatu perkara untuk dihukum, melainkan ia menegakkan hukuman (melaksanakan hukuman) itu. Dan Allah Maha Pema'af, yang menyukai kema'afan". (2).
Kemudian Rasulu'llah s.a.w. membaca ayat:-

وَلْيَعْفُوْا وَلْيَصْفَحُوْا أَلَا تُحِبُّوْنَ أَنْ يَغْفِرَ اللّٰهُ لَكُمْ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ
(سورة النور- آية ٢٢)

(Wal-ya'fuu wal-yash-fahuu a laa tuhibbuuna an yagh-firal-laahu lakum wallaahu ghafuurun rahiim).
Artinya: "Dan hendaklah mereka suka mema'afkan dan berlapang dada ! Tiadakah kamu suka Allah akan memberikan ampunan kepada kamu ? Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang".S.An-Nur, ayat 22.
Jabir bin Abdullah Al-Anshari r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "*Tiga perkara*, barangsiapa mendatangkan (melaksanakan) tiga perkara itu, serta keimanan, niscaya ia masuk sorga dari pintu mana saja yang dikehendakinya. Dan ia dikawinkan dengan bidadari, yang mana saja yang dikehendakinya. Yaitu: *orang yang membayar hutang yang tersembunyi (kepada yang berhak, yang tiada mengetahui lagi piutangnya), orang yang membaca dibelakang tiap-tiap shulat yang lima: Qulhua'llaahu ahad- sepuluh kali* dan *orang yang mema'afkan pembunuhnya* (ia dibunuh, lalu mema'afkan pembunuhnya, sebelum ia mati)"
Lalu Abubakar r.a. bertanya: "Atau satu saja, wahai Rasulu'llah ?".
Nabi s.a.w. menjawab: "Atau satu saja dari yang tiga itu".(3).
Menurut *al-aatsaar*, diantara lain, kata Ibrahim At-Taimi: "Sesungguhnya

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Anas.
(2) Dirawikan Ahmad dan Al-Hakim dan dipandangnya shahih.
(3) Dirawikan Ath-Thabrani dari Jabir, dengan sanad dla'if.

seorang laki-laki yang berbuat zalim kepadaku, maka aku akan kasih-sayang kepadanya".

Ini adalah *ihsan (berbuat baik)*, dibalik mema'afkan. Karena laki-laki tersebut mempekerjakan hatinya, mendatangkan perbuatan maksiat kepada Allah Ta'ala, dengan kezaliman. Dan ia akan dituntut pada hari kiamat, lalu ia tiada mempunyai jawaban.

Setengah mereka berkata: "Apabila Allah berkehendak menganugerahkan hadiah kepada seorang hambaNYA, niscaya dikuasakanNYA seseorang yang akan berbuat zalim kepada hamba itu".

Seorang laki-laki masuk ke tempat Umar bin Abdul-aziz r.a. Laki-laki itu lalu mengadu kepada khalifah tadi, bahwa ada orang yang berbuat zalim kepadanya dan memperkatakannya (dengan yang tidak baik). Lalu Umar menjawab kepada laki-laki itu: "Sesungguhnya engkau, jikalau engkau bertemu dengan Allah dan kezaliman yang diperbuat orang kepada engkau begitu adanya, adalah lebih baik engkau daripada engkau bertemu dengan Allah dan engkau sudah mengambil bela atas kezaliman tersebut".

Yazid bin Maisarah berkata: "Kalau engkau senantiasa berdo'a (yang tidak baik) terhadap orang yang berbuat zalim atas engkau, maka Allah Ta'ala berfirman: *"Sesungguhnya orang lain akan berdo'a terhadap engkau, bahwa engkau berbuat zalim atas dia. Jikalau engkau kehendaki, niscaya KAMI terima untuk engkau dan KAMI terima yang atas engkau. Dan kalau engkau kehendaki, niscaya AKU kemudiankan kedua engkau sampai hari kiamat. Maka akan melapangkan kedua engkau oleh kema'afanKU"*.

Muslim bin Yassar berkata kepada seorang laki-laki yang berdo'a terhadap orang yang berbuat zalim kepadanya: "Setiap orang zalim itu kepada kezalimannya. Maka orang zalim itu lebih cepat kepada kezalimannya, dari do'a engkau atasnya. Kecuali, disusulinya dengan amalan yang baik dan ia bermaksud tidak memperbuatnya".

Dari Ibnu Umar, yang diterimanya dari Abubakar, dimana Abubakar r.a. berkata: "Sampai kepada kami berita dari Nabi s.a.w., bahwa Allah Ta'ala menyuruh penyeru pada hari kiamat. Lalu penyeru itu menyerukan: "Barangsiapa mempunyai sesuatu pada Allah, maka hendaklah ia bangun berdiri !". Maka bangunlah berdiri orang-orang yang mema'afkan kesalahan orang. Lalu mereka diberi balasan oleh Allah, dengan apa yang ada, dari kema'afan mereka kepada manusia".

Dari Hisyam bin Muhammad, yang mengatakan: "An-Nu'man bin Al-Munzir datang dengan dua orang laki-laki, yang mengatakan: "An-Nu'man bin Al-Munzir datang dengan dua orang laki-laki. Yang seorang telah berbuat dosa besar, lalu dima'afkannya. Dan yang seorang lagi berbuat dosa ringan, lalu disiksanya, seraya ia bermadah:-

> Raja-raja itu mema'afkan,
> dari dosa-dosa besar,

disebabkan limpahan kurnianya.
Pada dosa yang sedikit ia menyiksakan,
dan bukanlah yang demikian,
karena kebodohannya.............

Tetapi, supaya diketahui,
ke-tidak lekas marah-annya.
dan supaya ditakuti,
akan sangat tipu-dayanya.

Dari Mubarak bin Fadl-dlalah, yang mengatakan: "Diutus Sawwar bin Abdullah dalam suatu rombongan dari penduduk Basrah kepada Abi Ja'far".
Mubarak mengatakan: "Aku berada disisi Abi Ja'far, ketika seorang laki-laki dibawa kepadanya, lalu disuruhnya supaya dibunuh. Maka aku bertanya: "Dibunuh seorang laki-laki dari kaum muslimin, sedang aku hadlir disitu ?".
Lalu aku menyambung: "Hai Amirulmu'minin ! Apakah tidak aku terangkan kepada engkau suatu hadits, yang aku dengar dari Al-Hasan Al-Bashari ?".
Abi Ja'far menjawab: "Apakah hadits itu ?".
Aku berkata: "Aku mendengar Al-Hasan berkata: "Apabila telah ada hari kiamat, lalu Allah 'Azza wa Jalla mengumpulkan manusia pada suatu dataran tinggi, dimana mereka didengar oleh pemanggil dan tambus pemandangan kepada mereka oleh penglihatan. Lalu penyeru berdiri, seraya berseru: "Siapa yang mempunyai tangan pada sisi Allah, maka hendaklah berdiri!". Lalu tiada yang berdiri, selain orang yang mema'afkan kesalahan orang lain.
Lalu Abi Ja'far menjawab: "Wa'llahi, demi Allah ! Aku sudah mendengarnya dari Al-Hasan".
Maka aku menjawab: "Wa'llahi, demi Allah ! Aku sudah mendengarnya dari Al-Hasan".
Lalu Abi Ja'bar menyambung: "Kita lepaskan orang itu".
Mu'awiyah berkata: "Kamu harus hilmun (tidak lekas marah) dan menanggung penderitaan ! Sehingga memungkinkan bagimu kesempatan. Apabila kesempatan memungkinkan bagimu, maka haruslah kamu berlapang dada dan berbuat keutamaan!".
Diriwayatkan, bahwa seorang *rahib (pendeta)* masuk ketempat Hisyam bin Abdulmalik. Lalu Hisyam bin Abdulmalik bertanya kepada rahib tadi: "Apakah pendapat engkau tentang Zulkarnain ? Apakah ia seorang nabi ?".
Pendeta itu menjawab: "Tidak ! Akan tetapi ia diberikan, apa yang telah diberikan, disebabkan empat perkara yang ada padanya. Yaitu: *Apabila ia berkuasa, niscaya ia mema'afkan. Apabila ia berjanji, niscaya ia tepati. Apabila ia berbicara, niscaya ia benar.*
Dan ia tidak mengumpulkan pekerjaan hari ini untuk besok".
Sebahagian mereka berkata: "Tidaklah orang yang tidak lekas marah (orang halim) itu, orang yang dianiaya, lalu tidak lekas marah, sehingga apabila ia mampu, maka ia membalas dendam. Tetapi orang halim, ialah orang yang di-

aniaya, lalu tidak lekas marah. Sehingga apabila ia mampu, maka ia mema'afkan".

Zayyad berkata: "Kekuasaan itu menghilangkan *al-hafiidhah*. Ya'ni: *dendam* dan *marah*.

Dibawa kepada Hisyam bin Abdulmalik, seorang laki-laki, yang sampai kepada Hisyam, ada urusan yang tidak disenangi oleh Hisyam. Tatkala laki-laki tersebut disuruh berdiri dihadapan Hisyam, lalu ia berbicara dengan mengemukakan alasan (hujjah). Maka Hisyam berkata kepada orang tadi: "Engkau berbicara pula?".

Orang itu menjawab: "Wahai Amirul-mu'minin ! Allah 'Azza wa Jalla berfirman:-

يَوْمَ يَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا . (سورة النحل-آية ١١١)

(Yauma ta'tii kullu nafsin tujaa-dilu 'an nafsihaa).

Artinya: " (Ingatlah) akan hari dimana tiap-tiap diri datang membela dirinya sendiri".S.An-Nahl, ayat 111. Apakah kita akan membela diri dihadapan Allah Ta'ala dan tiada berkata-kata, sepatah katapun dihadapan engkau ?".

Hisyam menjawab: "Ya, berbicaralah !".

Diriwayatkan, bahwa seorang pencuri masuk ke khemah 'Ammar bin Yasir di Shiffin. Lalu orang mengatakan kepada 'Ammar: "Potonglah tangannya ! Karena dia termasuk musuh kita".

Lalu 'Ammar menjawab: "Bahkan akan aku tutup perbuatannya.Mudah-mudahan Allah akan menutup dosaku pada hari kiamat".

Ibnu Mas'ud duduk pada sebuah toko, akan membeli makanan. Lalu dibelinya. Kemudian, dicarinya dirham dan dirham itu ada dalam surbannya. Maka didapatinya surban itu sudah terbuka, lalu ia berkata: "Aku tadi duduk dan dirham itu bersama aku".

Maka orang banyak berdo'a (yang tidak baik) terhadap orang yang mengambil dirham itu. Mereka berdo'a: "Wahai Allah Tuhanku! Potonglah tangan pencuri yang mengambil uang dirham itu ! Wahai Allah Tuhanku ! Buatlah demikian pada orang itu !".

Lalu Abdullah Ibnu Mas'ud tadi berdo'a: "Wahai Allah Tuhanku ! Jikalau yang mendorong orang itu kepada mengambilnya oleh suatu keperluan, maka anugerahilah barakah bagi orang itu kepada mengambilnya oleh suatu keperluan, maka anugerahilah barakah bagi orang itu pada dirham tersebut ! Dan jikalau yang mendorongnya oleh keberanian kepada berbuat dosa, maka jadikanlah dosa itu, sebagai dosanya yang terakhir!".

Al-Fudlail berkata: "Aku belum pernah melihat orang yang lebih zuhud, dari seorang laki-laki dari penduduk Khurasan, yang duduk dekat aku di Masjidilharam. Kemudian, ia berdiri untuk mengerjakan thawaf. Lalu dicuri orang uang dinar yang ada padanya. Maka membuat ia menangis. Lalu aku bertanya: "Adakah engkau menangis atas hilangnya dinar itu ?".

Maka ia menjawab: "Tidak! Tetapi dinar itu menyakitkan aku dan orang itu dihadapan Allah 'Azza wa Jalla. Lalu hampirlah akalku kepada membatalkan hajinya.
Maka tangisanku adalah rahmat (kasih sayang) bagi pencuri itu".
Malik bin Dinar berkata: "Pada suatu malam kami datang ke tempat Al-Hakam bin Ayyub. Dan ia adalah amir (penguasa) Basrah. Dan datanglah Al-Hasan dan dia itu dalam ketakutan. Lalu kami masuk bersama Al-Hasan. Maka tidak adalah kami bersama Al-Hasan, selain seperti anak ayam kecil-kecil. Lalu Al-Hasan menerangkan kissah Nabi Yusuf a.s. dan apa yang diperbuat oleh saudara-saudaranya. Diantara lain, mereka menjual Yusuf dan melemparkannya dalam sumur. Lalu Al-Hasan berkata: "Mereka menjual saudaranya dan mereka menggundahkan ayahnya". Dan disebutkan oleh Al-Hasan, apa yang dialami Yusuf, tentang tipuan wanita dan dipenjarakan. Kemudian Al-Hasan menyambung: "Hai Amir ! Apakah yang diperbuat oleh Allah dengan Yusuf ? Allah menjadikan masa itu beredar bagi Yusuf dari mereka. Allah mengangkat sebutan Yusuf, meninggikan namanya dan menjadikannya menguasai gudang-gudang makanan di bumi. Apakah yang diperbuat oleh Yusuf, ketika telah sempurna urusannya dan berkumpul semua keluarganya ? Yusuf a.s. berkata:-

(سورة يوسف - آية ٩٢)

(Qaala: laa tats-riiba alaikumul-yauma, yagh-firullaahu lakum, wa huwa arhamur-raahiimiin).
Artinya: "Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tidak ada pencelaan (penyesalan) apa-apa kepada kamu. Allah kiranya mengampuni kesalahan kamu. Dan dia Maha Pemurah dari segala orang-orang yang pemurah".S.Yusuf, ayat 92.
Al-Hasan mengemukakan kepada Al-Hakam, untuk mema'afkan teman-temannya.
Al-Hakam menjawab: "Maka aku mengatakan: "*Pada hari ini tidak ada pencelaan (penyesalan) apa-apa kepada kamu.* Jikalau tiada aku peroleh, selain kainku ini, niscaya akan aku tutupkan kamu dibawahnya".
Ibnul-Muqaffa' menulis sepucuk surat kepada temannya, dimana ia meminta ma'af dari kesalahan sebahagian teman-temannya, yang isinya diantara lain: "Si Anu lari dari kesalahannya kepada kema'afan engkau, yang merasa enak dari engkau, dengan engkau. Dan ketahuilah, bahwa dosa itu tidak bertambah besar, melainkan kema'afan itu bertambah keutamaan".
Dibąwa orang Asara bin Al-Asy'ats kepada khalifah Abdul-malik bin Marwan.
Lalu Abdul-Malik bertanya kepada Raja' bin Haiwah: "Apa pendapatmu ?". Raja' menjawab: "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberikan kepada engkau kemenangan yang engkau sukai. Maka berikanlah kepada Allah ke-

ma'afan yang disukaiNYA".
Lalu Abdul-malik bin Marwan mema'afkan mereka.
Diriwayatkan, bahwa Ziyad (gubernur Irak) mengambil (menangkap) seorang laki-laki dari golongan khawarij. Lalu laki-laki itu lepas melarikan diri dari tahanan. Maka Ziyad menangkap saudara dari laki-laki tadi, seraya berkata kepadanya: "Jikalau engkau bawa saudaramu, maka engkau akan bebas. Jikalau tidak, maka akan aku pukul (potong) lehermu".
Laki-laki yang ditangkap itu menjawab: "Bagaimana pendapat engkau, jikalau aku bawa kepada engkau surat dari Amirul-mu'minin, apakah engkau akan melepaskan aku ?".
Ziyad menjawab: "Ya!".
Laki-laki tadi lalu berkata: "Maka aku akan membawa kepada engkau surat (kitab) dari *Yang Mahakuasa lagi Yang Mahabijaksana.* Dan akan aku tegakkan dua saksi: Ibrahim dan Musa". Kemudian, laki-laki tersebut, membaca ayat:-

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ - وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ - أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ
أُخْرَىٰ . (سورة النجم - آية ٣٦ - ٣٧ - ٣٨)

(Am lam yunabba'bi-maa fii shuhufi Muusaa wa Ibraahiimal ladzii waffaa Allaa taziru waaziratun wizra ukh-raa).
Artinya: "Atau belumkah diberitakan kepadanya apa yang didalam suratsurat Musa. Dan Ibrahim yang memenuhi (kewajibannya) ? Yaitu, bahwa seorang pemikul beban tiada dapat memikul beban orang lain".S.An-Najm, ayat 36-37-38.
Lalu Ziyad berkata: "Lepaskan jalannya ! Ini laki-laki telah mengajarkan hujjahnya (alasannya)".
Ada yang mengatakan, bahwa tertulis dalam Injil, yang maksudnya: "Barangsiapa meminta ampun bagi orang yang berbuat zalim kepadanya, maka ia telah mengalahkan setan".

KEUTAMAAN BELAS KASIHAN.

Ketahuilah, bahwa belas kasihan itu terpuji. Dan lawannya, ialah: kasar dan tabiat tajam (keras). Tabiat kasar itu hasil (natijah) marah dan jahat perangai. Belas kasihan dan lemah lembut itu hasil kebagusan akhlak dan penurut (mudah dan tidak kaku). Kadang-kadang, sebab tabiat tajam (keras) itu, ialah: marah. Dan kadang-kadang sebabnya, ialah: sangat loba dan berkuasanya loba itu (pada hati), dimana mencengangkannya, tanpa berpikir dan mencegahkannya dari tetapnya pendirian.
Maka belas kasihan dalam segala urusan itu buah (hasil), yang tidak dibuahkan (dihasilkan), selain oleh kebagusan akhlak. Dan akhlak itu tidak akan bagus, selain dengan mengekang kekuatan marah dan kekuatan nafsu-syahwat. Dan menjaganya pada batas sederhana. Dan karena inilah, Rasulu'llah

s.a.w. memuji kelemah-lembut-an dan bersangatan pujinya. Seraya beliau bersabda:-

يَا عَائِشَةُ إِنَّهُ مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .

(Yaa 'Aa-isyatu, innahuu man u'thia hadh-dhahuu minar-rifqi qad u'thia-hadh-dhahuu min khairid-dun-ya wal-aakhirati wa man hurima hadh-dhahuu minar-rifqi fa qad hurima hadh-dhahuu min khairid-dun-ya wal-aakhirati).
Artinya: "Hai Aisyah ! Sesungguhnya, barangsiapa diberikan bahagiannya dari kelemah-lembutan, maka sesungguhnya ia telah diberikan bahagiannya dari kebajikan dunia dan akhirat. Dan barangsiapa diharamkan (tiada di-beranikan) bahagiannya dari kelemah-lembutan, maka ia telah diharamkan (tiada diberikan) bahagiannya, dari kebajikan dunia dan akhirat".(1).
Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللهُ أَهْلَ بَيْتٍ أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرِّفْقَ .

(Idzaa ahabbal-laahu ahla baitin, ad-khala 'alaihimur-rifqa)
Artinya: "Apabila Allah mengasihi keluarga suatu rumah tangga, niscaya di-masukkanNYA kepada mereka sifat belas-kasihan".(2).
Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللهَ لَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْخُرْقِ وَإِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا أَعْطَاهُ الرِّفْقَ وَمَا مِنْ أَهْلِ بَيْتٍ يُحْرَمُونَ الرِّفْقَ إِلَّا حُرِمُوا مَحَبَّةَ اللهِ تَعَالَى .

(Innal-laaha la-yu'thii 'alar-rifqi maa laa yu'thii 'alal-khurqi, wa idzaa ahab-bal-laahu 'abdan, a'thaa-hur-rifqa, wa maa min ahli baitin yuhra-muunar-rifqa illaa hurimuu mahabbatal-laahi Ta'aalaa).
Artinya: "Sesungguhnya Allah akan memberikan diatas belas-kasihan, apa yang tidak diberikanNya, diatas *perbuatan yang tidak ada belas kasihan (khurqun).* Dan apabila Allah mengasihi seorang hamba, niscaya diberikan-NYA kepada hamba itu belas kasihan. Dan suatu keluarga suatu rumah tangga yang tidak diberikan belas kasihan, maka mereka diharamkan (tidak diberikan) kasih sayang Allah Ta'ala".(3).
Aisyah r.a. berkata: "Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ .

(Innal-laaha ra fiiqun yuhibbur-ra-fiiqa wa yu'thii 'alaihi ma laa yu'thii'alal-unfi).

---

(1) Dirawikan Ahmad dan Al-'Uqaili dari 'Aisya r.a.
(2) Dirawikan Ahmad dengan sanad baik dan Al-Baihaqi dengan sanad dla'if dari 'Aisyah r.a.
(3) Dirawikan Ath-Thabrani dari Jarir dengan isnad dla'if.

Artinya: "Sesungguhnya Allah itu sangat belas-kasihan, yang sangat menyukai belas kasihan. Dan memberikan apa yang tidak diberikanNYA atas kekasaran".(1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Hai 'A isyah ! Belas-kasihanilah ! Sesungguhnya Allah Ta'ala apabila berkehendak *kemulian (karamah)* kepada keluarga suatu rumah tangga, niscaya mereka ditunjukiNYA pintu belas-kasihan".(2).
Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa mengharamkan (tiada memberikan) belas-kasihan, niscaya ia di haramkan (tiada diberikan) kebajikan semuanya".(3).
Nabi s.a.w. bersabda:

أَيُّمَا وَالٍ وُلِّيَ فَرَفَقَ وَلَانَ رَفَقَ اللّٰهُ تَعَالَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

(Ayyumaa waalin wu li-ya fa rafaqa wa laana ra-faqal-laahu ta'aalaa bihi yaumal-qiyaamah).
Artinya: "Wali (penguasa pada suatu golongan) manapun, yang memerintah. Lalu ia belas-kasihan dan lemah-lembut, niscaya ia dikasihani oleh Allah Ta'ala pada hari kiamat".(4).
Nabi s.a.w. bersabda: "Tahukah kamu orang yang diharamkan (tidak dimasukkan) ke neraka pada hati kiamat? Yaitu: tiap-tiap orang yang tidak kaku, lemah-lembut, mudah berurusan dan bersifat mendekati".(5).
Nabi s.a.w. bersabda: "Sifat belas kasihan itu suatu nikmat dan sifat tidak belas kasihan itu suatu sifat serakah".(6).
Nabi s.a.w. bersabda:

التَّأَنِّي مِنَ اللّٰهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ .

(At-ta-annii minal-laahi wal-'ajalatu minasy-syaithaani).
Artinya: "Pelan-pelan itu dari Allah dan tergopoh-gopoh itu dari setan".(7).
Diriwayatkan, bahwa Rasulu'llah s.a.w. didatangi oleh seorang laki-laki. Lalu orang itu berkata: "Wahai Rasulu'llah ! Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberkahi sekalian kaum muslimin pada engkau. Maka khususkanlah (tentukanlah) kebajikan bagiku dari engkau !".
Maka Nabi s.a.w. membaca: *"Alhamdulil-laah"*-dua kali atau tiga kali.
Kemudian Nabi s.a.w. menghadapkan pertanyaannya kepada orang itu, seraya bersabda: *"Adakah engkau meminta wasiat (nasehat)?"*. Dua kali atau

---

(1). Dirawikan Muslim dari 'Aisyah r.a.
(2). Dirawikan Ahmad dari 'Aisyah r.a.
(3). Dirawikan Muslim dari Jarir.
(4) Dirawikan Muslim dari 'Aisyah r.a.
(5) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibni Mas'ud.
(6) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibni Mas'ud dan Al-Baihaqi dari 'Aisyah r.a.
(7) Dirawikan Abu Yu'la dari Anas dan dirawikan At-Tirmidzi dari Sahl bin Sa'ad.

tiga kali. Nabi s.a.w. menanyakannya.
Orang itu menjawab: "Ya !".
Nabi s.a.w. lalu bersabda:

إِذَا أَرَدْتَ أَمْرًا فَتَدَبَّرْ عَاقِبَتَهُ فَإِنْ كَانَ رُشْدًا فَأَمْضِهِ وَإِنْ كَانَ سِوَى ذَلِكَ فَانْتَهِ .

(Idzaa arad-ta amran fa tadabbar'aaqibatahu, fa in kaana rusydan fa-amdlihi, wa in kaana si-waa dzaalika, fan-tahi).
Artinya: "Apabila engkau menghendaki suatu urusan, maka pikirkanlah akibatnya! Kalau baik, maka teruskanlah! Dan jikalau tidak demikian, maka hentikanlah !".(1).
Dari 'A isyah r.a.: "Bahwa 'A isyah ada bersama Rasulu'llah s.a.w. dalam suatu perjalanan, atas unta yang sukar dikendalikan. Lalu 'A isyah r.a. memalingkan unta itu ke kanan dan ke kiri. Maka Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Hai 'A isyah! Engkau harus belas-kasihan! Sesungguhnya belas kasihan apabila masuk pada sesuatu, niscaya ia akan menghiasi sesuatu itu. Dan bila tercabut belas-kasihan dari sesuatu, maka akan merusakkan sesuatu tersebut".(2).
Al-atsar, diantara lain, ialah: telah sampai berita kepada Umar bin AlKhattab r.a., bahwa suatu jama'ah dari rakyatnya, menyampaikan pengaduan dari hal karyawan-karyawan Umar. Lalu Umar menyuruh mereka bertemu dengan Umar. Tatkala mereka datang kepada Umar, maka Umar bangun berdiri. Lalu beliau memuji Allah dan menyanjungNYA. Kemudian, beliau berkata: "Hai manusia! Hai rakyat ! Sesungguhnya kami mempunyai hak pada kamu: menasehati dengan yang jauh dan tolong-menolong diatas kebajikan. Hai para pemimpin rakyat ! Sesungguhnya rakyat mempunyai hak atas kamu. Maka ketahuilah, bahwa tiada suatupun yang paling disukai Allah dan yang paling mulia, *daripada tidak lekas marahnya imam (kepala) dan belas-kasihannya.*
Dan tiada kebodohan yang paling dimarahi Allah dan yang paling mendukacitakan, *daripada bodohnya imam (kepala) dan tidak lekas belas kasihannya*
Dan ketahuilah, bahwa barangsiapa mengambil dengan sehat pada orang yang ditengah-tengahnya, maka ia akan dianugerahkan sehat dari orang yang dibawahnya".
Wahab bin Munabbih berkata: "Belas kasihan itu buah (hasilnya) tidak lekas marah".
Pada hadits mauquf dan marfu', tersebut:

(Al-'ilmu khaliilul-mu'mini, wal-hilmu waziiruhu, wal-'aqlu daliiluhu, wal-'amalu qayyimuhu, war-rifqu waaliduhu, wal-layyinu akhuuhu wash shabru

(1) Dirawikan Ibnul-Mubarak dari Abi Ja'far, hadit dla'if sekali.
(2) Dirawikan Muslim dari 'Aisyah r.a.

amiiru junuudihi).
Artinya: "Ilmu itu teman orang mu'min, tidak lekas marah itu menterinya, akal itu penunjuknya, amal itu yang menilaikannya, belas kasihan itu bapaknya, lemah-lembut itu saudaranya dan sabar itu panglima tentara-tentaranya".(1).
Sebahagian mereka berkata: "Alangkah bagusnya iman, yang dihiaskan oleh ilmu ! Alangkah bagusnya ilmu, yang dihiaskan oleh amal! Alangkah bagusnya amal, yang dihiaskan oleh belas-kasihan ! Tiada ditambahkan sesuatu kepada sesuatu, seperti tidak lekas marah (hilmun) kepada ilmu".
'Amr bin Al-'Ash bertanya kepada anaknya Abdullah: *"Apakah belas-kasihan itu ?".*
Abdullah menjawab: *"Bahwa engkau mempunyai tetap pendirian. Lalu engkau berlemah-lembut dengan wali-wali negeri (penguasa-penguasa)".*
'Amr bertanya lagi: *"Apakah tidak belas-kasihan itu?".*
Abdullah menjawab: *"Bermusuh-musuhan dengan imam (kepala) engkau* dan *menantang orang yang sanggup mendatangkan melarat atas engkau".*
Sufyan bin Uyaynah bertanya kepada sahabat-sahabatnya: "Tahukah kamu, apakah belas-kasihan itu ?".
Mereka itu menjawab: "Terangkanlah, hai Ayah Muhammad (panggilan kepada Sufyan) !".
Sufyan menjawab: "Bahwa engkau meletakkan segala perkara pada tempatnya. Keras pada tempatnya. Lemah-lembut pada tempatnya. Pedang pada tempatnya. Dan cemeti pada tempatnya".
Ini suatu isyarat, bahwa tak boleh tidak dari bercampurnya kekasaran dengan ke-lemah-lembut-an dan ke-jahatan perangai dengan belas kasihan, sebagaimana dikatakan pada suatu madah:-

> Meletakkan embun,
> pada tempat pedang dengan ketinggian,
> itu melarat, seperti meletakkan,
> pedang pada tempat embun.

Maka yang terpuji, ialah pertengahan, antara keras dan lemah-lembut, sebagaimana pada akhlak-akhlak lainnya. Akan tetapi, tatkala tabiat itu lebih cenderung kepada keras dan tajam, niscaya keperluan itu lebih banyak kepada menggemarkan pada segi belas kasihan. Maka karena itulah, pujian agama banyak kepada segi belas kasihan, tidak kepada sifat keras, walau pun sifat keras itu baik pada tempatnya. Sebagaimana sifat belas kasihan itu baik pada tempatnya. Maka apabila yang harus itu sifat keras, niscaya sesungguhnya telah bersesuaian kebenaran dengan hawa-nafsu. Dan itu lebih enak dari susu dadih yang dicampurkan dengan madu putih. Dan begitulah sete-

(1). Dirawikan Abusy-Syaikh dari Anas dengan sanad dla'if. Dan dirawikan Al-Qadha'i dari Abid-Darda' dan Abi Hurairah. Dan keduanya dla'if.

rusnya............
Umar bin Abdul-aziz r.a. berkata: "Diriwayatkan, bahwa 'Amr bin Al-'ash menulis surat kepada Mu'awiyah, yang dicelanya tentang: sangat pelan-pelan dalam tindakan (at-taanni). Maka Mu'awiyah menulis balasannya kepada 'Amr bin Al-'ash:-

> "Adapun kemudian, maka sesungguhnya pemahaman pada kebajikan itu menambah petunjuk. Dan orang yang memperoleh petunjuk, ialah: orang yang memperoleh petunjuk dari tergopoh-gopoh. Dan sesungguhnya orang yang kecewa, ialah: orang yang kecewa dari tetap pendirian. Dan orang yang tetap pendirian itu, ialah: orang yang memperoleh kebenaran atau mendekati ia memperoleh kebenaran. Dan sesungguhnya orang yang terburu-buru itu orang yang salah atau mendekati ia menjadi orang yang salah. Dan sesungguhnya orang yang tidak bermanfa'at baginya belas kasihan, maka akan mendatangkan melarat baginya oleh tidak belas kasihan. Dan orang yang tidak bermanfa'at baginya pengalaman, niscaya ia tidak akan mencapai ketinggian".

Dari Abi 'Aun Al-Anshari, yang berkata: "Tiadalah manusia berkata-kata dengan kata-kata yang sukar, melainkan disampingnya ada kata-kata yang lebih lemah-lembut dari kata-kata itu, yang berjalan pada jalannya".
Abu Hamzah Al-Kufi berkata: "Janganlah engkau mengambil dari pembantu (yang membantu mengurus rumah tangga),selain yang tak boleh tidak daripadanya.
Sesungguhnya bersama setiap manusia itu, ada setan. Dan ketahuilah, bahwa mereka tiada akan memberikan sesuatu kepada engkau dengan kekerasan, melainkan mereka akan memberikan kepada engkau dengan lemah-lembut, apa yang lebih utama daripadanya".
Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Orang mu'min itu tetap pendirian, lagi tidak terburu-buru. Ia tidak seperti orang yang mengumpulkan kayu api di malam hari".
Maka inilah pujian ahli ilmu kepada belas kasihan. Dan yang demikian, karena itu terpuji dan memberi faedah pada kebanyakan hal dan kebiasaan urusan. Dan kadang-kadang terdapat perlunya kepada sikap keras. Akan tetapi itu jarang terjadi. Dan sesungguhnya orang yang sempurna, ialah orang yang dapat membedakan tempat yang harus belas kasihan, dari tempat yang harus bersikap kasar. Maka diberikan masing-masing urusan akan haknya. Kalau ia pendek penglihatan atau menjadi kesulitan kepadanya suatu hukum dari peristiwa-peristiwa yang terjadi, maka hendaklah kecenderungannya kepada belas-kasihan. Karena pada kebanyakannya, ***kemenangan itu bersama belas kasihan.***

PEMBICARAAN: ***tentang tercelanya dengki, tentang hakikat dengki, sebab-sebab dengki, pengobatannya dan tujuan kewajiban pada menghilangkannya.***

Ketahuilah, bahwa *dengki* juga termasuk sebahagian dari natijah (hasil) *dendam*. Dan *dendam* itu termasuk sebahagian dari natijah *marah*. Jadi, dengki itu *cucunya marah (anak dari anaknya).*Dan marah itu neneknya dengki (asal dari asalnya). Kemudian, dengki itu mempunyai cabang-cabang yang tercela, yang hampir tidak dapat dihinggakan.
Telah datang banyak hadits tentang tercelanya dengki khususnya. Rasulu'llah s.a.w. bersabda:-

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ .

(Al-hasadu ya'kulul-hasanaati kamaa ta'kulun-naaru'l-hathab).
Artinya: "Dengki itu memakan kebaikan, sebagaimana api memakan kayu kering".(1).
Nabi s.a.w. bersabda tentang larangan dengki, sebab-sebab dengki dan buahnya:-

لَا تَحَاسَدُوْا وَلَا تَقَاطَعُوْا وَلَا تَبَاغَضُوْا وَلَا تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

(Laa tahaasaduu, wa laa taqaa-tha'uu, wa laa tabaa-ghadluu, wa laa tadaabaruu, wa kuunuu ibaadal-laahi ikh-waanaa).
Artinya: "Janganlah kamu dengki-mendengki, janganlah kamu putus-memutuskan silaturrahim, janganlah kamu marah-memarahi, janganlah kamu belakang-membelakangi ! Hendaklah ada kamu itu hamba-hamba Allah yang bersaudara !".(2).
Anas berkata: "Pada suatu hari kami duduk disisi Rasulu'llah s.a.w. Lalu beliau bersabda:

(Yath-lu'u 'alaikumul-aana-min haadzal-fajji, rajulun min ahlil-jannah).
Artinya: "Akan muncul kepada kamu sekarang dari jalan celah bukit ini, seorang laki-laki dari ahli sorga (penduduk sorga)".
Anas meneruskan riwayatnya: "Lalu muncullah seorang laki-laki dari golongan anshar, janggutnya menetes dari wudlu'nya (bekas air sembahyangnya). Ia memegang dua sandal pada tangan kirinya. Lalu ia memberi salam. Tatkala keesokan harinya, Nabi s.a.w. bersabda seperti itu lagi. Lalu laki-laki itu muncul pula. Dan pada hari ketiga, Nabi s.a.w. bersabda seperti itu juga.

(1) Dirawikan Abu Daud dari Abi Hurairah. Dan Ibnu Majah dari Anas.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim.

Lalu laki-laki tersebut muncul lagi.
Maka tatkala Nabi s.a.w. bangun berdiri, lalu beliau diikuti oleh Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash. Lalu Abdullah berkata kepada laki-laki itu: "Sesungguhnya aku bertengkar dengan ayahku. Lalu aku bersumpah, bahwa aku tidak akan masuk ke tempat ayahku tiga malam. Jikalau engkau mau *membawa* aku ke rumahmu, sehingga berlalu tiga malam itu, maka laksanakanlah".
Laki-laki itu menjawab: "Ya, boleh!".
Lalu Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash bermalam pada laki-laki tersebut, tiga malam. Maka ia tidak melihat laki-laki itu bangun malam (mengerjakan shalat) sedikitpun, selain apabila ia berbalik-balik di atas tempat tidurnya, lalu berdzikir kepada Allah Ta'ala. Dan ia tidak bangun, sebelum ia bangun untuk shalat fajar (shalat subuh)".
Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash meneruskan riwayatnya: "Selain aku tidak mendengar ia mengatakan, melainkan yang kebajikan. Dan tatkala telah berlalu tiga hari dan hampirlah aku menghinakan amalannya, lalu aku berkata kepadanya: "Hai hamba Allah! Sesungguhnya tiadalah diantara aku dan ayahku itu marah dan tidak bercakap-cakap. Akan tetapi, aku telah mendengar Rasulu'llah s.a.w. bersabda demikian-demikian. Lalu aku bermaksud untuk mengetahui amalan engkau. Maka aku tidak melihat engkau berbuat amalan yang banyak. Maka apakah kiranya yang menyampaikan engkau kepada yang demikian?".
Lalu laki-laki itu menjawab: "Tidak adalah yang lain, selain apa yang engkau lihat".
Maka tatkala aku berpaling membelakang, laki-laki itu memanggil aku, seraya berkata: "Tidak ada yang lain selain apa yang engkau lihat. Hanya aku tidak mendapati pada diriku, tipuan dan dengkian, terhadap seseorang kaum muslimin,di atas kebajikan yang diberikan oleh Allah kepadanya".
Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash berkata: "Lalu aku katakan kepadanya: "Itulah yang telah menyampaikan engkau dan itulah yang kami tidak sanggup".(1).
Nabi s.a.w. bersabda:- ثَلَاثٌ لَا يَنْجُو مِنْهُنَّ أَحَدٌ الظَّنُّ وَالطِّيَرَةُ وَالْحَسَدُ وَسَأُحَدِّثُكُمْ بِالْمَخْرَجِ مِنْ ذَلِكَ إِذَا ظَنَنْتَ فَلَا تُحَقِّقْ وَإِذَا تَطَيَّرْتَ فَامْضِ وَإِذَا حَسَدْتَ فَلَا تَبْغِ.

(Tsalaa-tsun laa yan-ju min-hunna ahadun: adh-dhannu, wath-thiyaratu wal-hasadu, wa sa-uhaddi-tsukum bilmakh-raji min dza lika, idzaa dhananta, fa laa tuhaqqiq, wa idzaa tathay-yarta fam-dli.wa idzaa hasad-ta, fa laa tabghi)
Artinya: "Tiga perkara, tiada akan terlepas dari padanya seseorang, yaitu: "*Jahat sangka, terbang hati (tidak berdekatan jiwa)* dan *dengki.* Dan akan

(1) Dirawikan Ahmad dari Anas, dengan isnad shahih.

aku terangkan kepadamu jalan keluar daripada yang demikian. Apabila engkau menyangka sesuatu, maka janganlah engkau selidiki! Apabila hati engkau terbang dari sesuatu, maka teruskan (maksudmu)! Dan apabila engkau dengki, maka jangan engkau melewati batas!".(1).
Dan pada suatu riwayat:

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْجُو مِنْهُنَّ أَحَدٌ وَقَلَّ مَنْ يَنْجُو مِنْهُنَّ.

(Tsalaa-tsatun laa yan-ju min hunna ahadun wa qalla man yan-ju min--hunna).
Artinya: "Tiga perkara. tiada akan lepas seseorang dari padanya dan sedikitlah orang yang terlepas dari padanya". Maka pada riwayat ini. disebutkan akan kemungkinan terlepas dari tiga perkara tersebut.
Nabi s.a.w. bersabda: "Telah merangkak kepadamu penyakit umat-umat yang sebelum kamu. yaitu: *dengki dan suka marah*. Suka marah itu adalah gunting. Aku tidak mengatakan: gunting rambut, akan tetapi gunting agama. Demi Allah. yang jiwa Muhammad di tanganNYA! Kamu tiada akan masuk sorga, sehingga kamu beriman. Dan kamu tidak beriman, sehingga kamu kasih-mengasihi. Apakah tidak aku beritakan kepada kamu, apa yang menetapkan demikian bagimu? Tebarkan salam di antara kamu!".(2).
Nabi s.a.w. bersabda:-

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَغْلِبَ الْقَدَرَ

(Kaadal-faqru an yakuuna kufran wa kaadal-hasadu an yagh-libal-qadara).
Artinya: "Hampirlah kemiskinan itu menjadi kufur dan hampirlah kedengkian itu mengalahkan taqdir".(3).
Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya akan menimpa umatku, penyakit umat-umat yang lain". Lalu para shahabat bertanya: "Apakah penyakit umat-umat yang lain itu?".
Nabi s.a.w. menjawab: "Lupa nikmat, zalim ketika memperoleh nikmat. berbanyak-banyakan harta. berlomba-lomba tentang ke dunia-an. jauh-menjauhkan dan dengki-mendengki, sehingga terjadilah melampaui batas. Kemudian terjadilah pembunuhan".(4).
Nabi s.a.w. bersabda:-

---

(1). Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abi Hurairah.
(2). Dirawikan At-Tirmidzi dari Az-Zubair.
(3). Yang dimaksud dengan: *mengalahkan taqdir*, ialah: dengki dalam hati orang yang dengki itu, mengalahkan pengetahuannya tentang *taqdir*, seakan-akan ia lupa, bahwa nikmat yang diperoleh yang didengki itu, datang dengan taqdir dan kehendak Allah s.a.w. Hadits ini dirawikan A-Baihaqi dari Anas.
(4). Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan At-Thabrani dari Abi Hurairah.

لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيْكَ فَيُعَافِيَهُ اللّٰهُ وَيَبْتَلِيْكَ .

(Laa tudh-hirisy-syamaatata li-akhiika, fa-yu 'aafiyahul-laahu wa yab-taliika).

Artinya: "Jangan engkau lahirkan kegembiraan dengan bencana yang menimpa saudara engkau. Allah akan menganugerahkan sehat-afiat kepadanya. Dan akan menurunkan bencana kepada engkau".(1).

Diriwayatkan, bahwa nabi Musa a.s. tatkala bergegas-gegas kepada Tuhannya Yang Mahatinggi, maka ia melihat pada naungan 'Arasy seorang laki-laki. Lalu ia ingin di tempat tersebut, seraya ia berkata: "Bahwa orang ini sungguh mulia pada Tuhannya". Lalu Musa a.s. bertanya kepada Tuhannya Yang Mahatinggi, kiranya Tuhan menerangkan nama orang tersebut. Tetapi Tuhan tidak menerangkannya. Dan Tuhan berfirman: "AKU terangkan kepadamu amalannya tiga perkara: *dia tidak dengki kepada manusia, terhadap yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka dari kurniaNYA, dia tidak durhaka kepada ibu-bapanya dan dia tidak menjalankan upat fitnah*".

Nabi Zakaria a.s. berkata: "Allah Ta 'ala berfirman: "Orang yang dengki itu musuh nikmatKU, marah kepada qadla'KU (hukum taqdirKU), tidak rela dengan pembagianKU, yang AKU bagikan di antara hamba-hambaKU".

Nabi s.a.w. bersabda:

أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِيْ أَنْ يَكْثُرَ فِيْهِمُ الْمَالُ فَيَتَحَاسَدُوْنَ وَيَقْتَتِلُوْنَ .

(Akh-wafu maa akhafu 'alaa ummatiian yak-tsura fiihimul-maalu, fayatahaasaduuna wa yaqtatiluun).

Artinya: "Yang paling aku takuti dari apa yang aku takuti pada umatku, ialah, bahwa banyak harta pada mereka, lalu mereka berdengki-dengkian dan berbunuh-bunuhan".(2).

Nabi s.a.w. bersabda:-

اِسْتَعِيْنُوْا عَلَى قَضَاءِ الْحَوَائِجِ بِالْكِتْمَانِ فَإِنَّ كُلَّ ذِيْ نِعْمَةٍ مَحْسُوْدٌ .

(Ista 'iinu 'alaa qadlaa-il-hawaaiji bil-kitmaani. Fa inna kulla dzii ni 'matin mahsuud).

Artinya: "Minta tolonglah untuk tercapainya hayat-keinginanmu dengan menyembunyikannya. Sesungguhnya tiap-tiap orang yang memperoleh nikmat itu didengki orang".(3).

(1) Diriwayatkan At-Tirmidzi dari Watsilah bin Al-Asqa', hadits hasan gharib.
(2) Diriwayatkan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abi 'Amir Al-Asy'ari.
(3) Diriwayatkan Ibnu Abid-Dun-ya dan Ath-Thabrani dari Mu'az, sanad dla'if.

Nabi s.a.w. bersabda:"Sesungguhnya nikmat Allah itu mempunyai musuh". Lalu ditanyakan: "Siapakah mereka itu?". Maka Nabi s.a.w. menjawab: "Mereka yang dengki kepada manusia, terhadap apa yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka dari kurniaNYA".(1).

Nabi s.a.w. bersabda: "Enam golongan akan masuk neraka sebelum perhitungan (hisap) dengan setahun". Lalu ditanyakan: "Wahai Rasulu'llah! Siapakah mereka?".

Nabi s.a.w. menjawab: "Umara' (penguasa-penguasa) dengan kezaliman, orang Arab dengan *'ashabiyah (fanatik kepada bangsanya)*, kepala-kepala desa dengan kesombongan, kaum saudagar dengan pengkhianatan, orang-orang hitam dengan kebodohan tentang agama dan alim-ulama dengan kedengkian".(2).

Al-atsar, diantara lain, kata sebahagian ulama terdahulu: "Awal kesalahan (kesalahan pertama), ialah: "*dengki*. Iblis dengki kepada Nabi Adam a.s. atas kedudukannya. Lalu Iblis enggan (menolak) untuk bersujud kepada Adam a.s. Lalu Iblis itu dibawa oleh kedengkian kepada perbuatan maksiat".

Diceritakan, bahwa 'Aun bin Abdullah masuk ke tempat Al-Fadlal bin Al-muhallab. Dan berkata: "Sesungguhnya aku bermaksud menasehati engkau sesuatu".

Maka Al-Fadlal bertanya: "Apakah sesuatu itu?".

'Aun bin Abdullah menjawab: "Jagalah dirimu dari tekebur. Sesungguhnya tekebur (sombong) itu, dosa pertama yang mendurhakai Allah". Kemudian, ia membaca ayat:-

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ - أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ - (سورة البقرة - آية ٣٤)

(Wa idz-qulnaa lil-malaa-ikatis-juduu li-Aadama fa sajaduu illaa ibliisa, abaa was-takbara wa kaana mi-nal-kaafiriin).

Artinya: "Dan ketika KAMI mengatakan kepada malaikat: "Tunduklah kamu kepada Adam. Lalu mereka tunduk, selain dari Iblis, dia enggan dan menyombongkan dirinya dan dia termasuk orang-orang yang tidak beriman". S. Al-Baqarah, ayat 34.

"Jagalah dirimu dari sifat rakus! Sesungguhnya rakus itu mengeluarkan Nabi Adam a.s. dari sorga, dimana ia telah ditetapkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta 'ala, dari sorga, yang lebarnya langit dan bumi, dimana ia makan dari sorga itu, kecuali *pohon kayu yang satu*, yang dilarang oleh Allah. Maka ia makan dari kayu tersebut. Lalu ia di keluarkan oleh Allah Ta 'ala dari sorga".

Kemudian 'Aun membaca ayat:-

---

(1). Diriwayatkan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas.

(2). Diriwayatkan Abu Mansur Ad-Dailami dari Ibnu Umar dan Anas, sanad dla'if.

اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ - (سورة البقرة - آية ٣٨)

(Ih-bithuu minhaa jamii-an, fa immaa ya'tiannakum minnii hudan, fa man tabi a hudaa-ya, fa laa khaufun alaihim wa la hum yahza-nuun).
Artinya: "Pergilah kamu semuanya dari sini, tetapi jika datang kepadamu pimpinan daripadaKu, maka siapa yang menurut pimpinanKU, maka mereka tiada merasa ketakutan dan tiada menaruh duka cita". S.Al-Baqarah, ayat 38.
Jagalah dirimu dari dengki! Sesungguhnya seorang putera Adam membunuh saudaranya laki-laki, ketika ia dengki kepadanya". Kemudian, 'Aun membaca ayat:- وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ
مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ .

(سورة المائدة - آية ٢٧)

(Watlu alaihim naba-ab-nai Aadama bil-haqqi, idz qarrabaa qurbaanan, fa tuqubbila min ahadi-himaa wa lam yutaqabbal minal-aakhari, qaala la-aqtulan-naka, qaala. innamaa yataqabbalul-laahu minal-muttaqiin).
Artinya: "Dan ceriterakanlah kepada mereka riwayat dua orang anak Adam menurut yang sebenarnya, ketika keduanya melakukan kurban penyembelihan. Diterima kurban seorang dan tidak diterima kurban yang seorang lagi. Dia mengatakan: Tentu aku akan membunuh engkau. Kata yang lain: :Tuhan hanyalah menerima (kurban) dari orang-orang yang memelihara diriya (dari kejahatan)". S.Al-Maidah, ayat 27.
"Apabila disebutkan nama shahabat-shahabat Rasulu'llah s.a.w., maka tahanlah lidahmu (tidak engkau menyebutkan mereka dengan jahat)! Apabila disebutkan *taqdir,* maka diamlah! Dan apabila disebutkan binatang-binatang, maka diamlah!".
Bakar bin Abdullah berkata: "Ada seorang laki-laki masuk ke tempat sebahagian raja-raja. Lalu ia berdiri menghadap raja tersebut, seraya berkata: "Berbuat baiklah kepada orang yang berbuat baik, disebabkan perbuatan baiknya! Maka orang yang berbuat jahat, akan mencukupi baginya oleh perbuatan jahatnya".
Lalu orang tersebut didengki oleh laki-laki lain atas tempat dan perkataan itu. Maka laki-laki lain tadi terus memfitnah kepada raja, seraya berkata: "Bahwa orang itu yang berdiri menghadap engkau dan mengatakan apa yang dikatakannya, mendakwakan, bahwa raja busuk bau mulutnya".
Raja lalu menjawab: "Bagaimana benar yang demikian padaku?".
Orang itu menjawab: "Engkau panggil dia kepada engkau. Maka apabila ia mendekati engkau, ia meletakan tangannya pada hidungnya. Supaya ia tidak mencium bau busuk mulut".
Maka raja berkata kepada orang tersebut: "Pergilah, sehingga aku melihat kebenaran yang demikian!".

Orang itu lalu keluar dari hadapan raja, pergi mengajak orang tersebut ke rumahnya. Lalu diberinya makan, yang ada padanya bawang putih. Kemudian, orang itu keluar dari rumah orang tadi. Dan tegak berdiri di hadapan raja menurut kebiasaannya, seraya ia berkata: "Berbuat baiklah kepada orang yang berbuat baik, disebabkan perbuatanbaiknya! Maka orang yang berbuat jahat, akan mencukupi baginya oleh perbuatan jahatnya".
Lalu raja berkata kepada orang itu: "Dekatilah kepadaku!".
Orang itupun lalu mendekati raja,seraya meletakkan tangannya pada mulutnya, karena takut tercium oleh raja bau bawang putih. Laluraja berkata pada dirinya: "Aku tidak melihat si Anu itu, melainkan benar apa yang dikatakannya".
Bakar bin Abdullah meneruskan ceritanya: "Raja itu tidak menulis sesuatu dengan tulisannya sendiri, kecuali disebabkan ada sesuatu anugerah atau pemberian. Lalu raja itu menulis sepucuk surat untuk orang tadi, dengan tulisannya sendiri, untuk dibawanya kepada salah seorang pegawai raja itu. Diantara isinya, ialah: "Apabila sampai kepadamu yang membawa suratku ini, maka sembelihkanlah dia dan kupaskan kulitnya! Isikan kulitnya dengan jerami dan kirimkan kulitnya itu kepadaku!".
Orang itu lalu mengambil surat dan keluar. Maka ia dijumpai oleh laki-laki yang membuat fitnah itu, seraya bertanya: "Apakah surat ini?".
Orang itu menjawab: "Tulisan raja untukku dengan suatu pemberian".
Tukang fitnah tadi lalu menjawab: "Berilah surat ini kepadaku!" Lalu orang itu berkata: "Jadi, surat ini untukmu". Tukang fitnah itu pun, lalu mengambil surat tersebut dan dibawanya kepada pegawai raja. Lalu pegawai itu berkata: "Dalam suratmu ini, supaya aku menyembelih kamu dan mengupas kulitmu".
Tukang fitnah itu menjawab: "Bahwa surat ini bukan untukku. Allah, Allah, tentang urusanku ini! Kiranya engkau meminta pada raja supaya ditinjau kembali".
Pegawai itu menjawab: "Tidak ada peninjauan bagi surat raja".
Lalu pagawai itu menyembelih tukang fitnah tersebut, mengupas kulitnya dan mengisikan kulit itu dengan jerami.Dan dikirimkannya kepada raja. Kemudian, orang yang menerima surat raja itu, datang kembali kepada raja, seperti kebiasaannya.Dan mengatakan seperti perkataannya yang sudah-sudah. Maka raja itu sangat heran, seraya berkata: "Apakah yang terjadi dengan surat itu?".
Orang itu menjawab: "Bertemu dengan aku si Anu, lalu dimintanya daripadaku surat itu, maka aku berikan kepadanya".
Raja lalu menjawab:"Si Anu itu menerangkan kepadaku, bahwa engkau mendakwakan, bahwa aku, busuk bau mulutku".
Orang tadi menjawab: "Tidak pernah aku berkata demikian".
Raja lalu menyambung: "Kalau tidak benar, maka mengapa engkau meletakkan tangan engkau pada mulut engkau?".

Orang tadi menjawab: "Karena si Anu itu memberikan aku makan, yang padanya ada bawang putih. Lalu aku tidak suka engkau menciumnya".
Raja menjawab: "Benar engkau. Pulanglah ke tempat engkau! Maka mencukupilah bagi orang yang berbuat jahat, oleh perbuatan jahatnya".
Ibnu Sirin r.a. berkata: "Tidak pernah aku dengki kepada seseorang, terhadap sesuatu dari urusan duniawi. Karena jikalau ia ahli sorga, maka bagaimana aku dengki kepadaya terhadap dunia. Dan dunia itu amat hina pada sorga? Dan jikalau ia ahli neraka, maka bagaimana aku dengki kepadanya atas urusan duniawi, pada hal ia akan jadi ke neraka?".
Seorang laki-laki bertanya kepada Al-Hasan Al-Bashari: "Adakah orang mu'min pendengki?".
Al-Hasan Al-Bashari menjawab: "Apakah yang melupakan engkau tentang putera-putera Nabi Ya'qub? Benar, akan tetapi kesusahan dengki itu dalam dada engkau. Karena dengki tidak mendatangkan melarat kepada engkau, selama tidak melampaui kepada tangan dan lidah".
Abud-Darda' berkata: "Alangkah banyaknya hamba Allah yang ingat kepada mati, lalu kuranglah gembiranya dan sedikitlah dengkinya".
Mu'awiyah berkata: "Semua manusia sanggup atas kerelaannya, selain orang yang dengki kepada nikmat. Maka tiada yang menyenangkannya, selain hilangnya nikmat itu".
Karena itulah, orang bermadah:-

> Semua permusuhan,
> dapat diharapkan kematiannya.
> Selain permusuhan,
> orang yang memusuhi engkau dari dengkinya.

Sebahagian ahli hikmat (filosuf) berkata: "Dengki itu luka yang tidak akan sembuh. Dan pendengki itu dengki, akan apa yang akan ditemuinya".
A'rabi berkata: "Tiada aku melihat orang zalim yang lebih menyerupai dengan orang yang dizalimi, selain pendengki. Ia melihat nikmat pada engkau, sebagai bencana pada dirinya".
Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Hai anak Adam! Mengapa engkau dengki kepada saudara engkau? Jikalau ada yang diberikan kepadanya, karena kemuliaannya atas pemberian itu, maka mengapa engkau dengki kepada orang yang dimuliakan oleh Allah? Dan jikalau tidak yang demikian, maka mengapakah engkau dengki kepada orang-orang yang kembalinya ke neraka?".
Sebahagian mereka berkata: "Pendengki itu tidak memperoleh dari majlis pertemuan, selain celaan mereka dan kehinaan. Ia tidak memperoleh dari malaikat, selain kutukan dan kemarahan. Ia tidak memperoleh dari makluk (orang banyak), selain kesedihan dan kegundahan. Ia tidak memper-

oleh ketika hampir mati (nyawanya akan keluar), selain kesukaran dan huru-hara. Dan ia tidak memperoleh ketika berhenti di padang mahsyar (al-mauqif), selain terbuka kejahatan (fadlihah) dan hukuman".

PENJELASAN: hakikat dengki, hukumannya, bahagian-bahagiannya dan tingkat-tingkatnya.

Ketahuilah, bahwa tak ada dengki, kecuali atas *nikmat*. Apabila Allah Ta'ala memberi nikmat kepada saudaramu, dengan sesuatu nikmat, maka bagimu dua hal padanya:-

Pertama: bahwa engkau benci nikmat itu dan engkau menyukai hilangnya. Hal ini dinamai: *dengki*. Maka dengki itu, batasnya: *benci kepada nikmat* dan *menyukai hilangnya pada orang yang dinikmati dengan nikmat tersebut.*

Hal kedua: bahwa engkau tidak menyukai hilangnya dan tidak benci akan adanya kekalnya nikmat itu. Tetapi engkau menginginì bagi diri engkau, nikmat *seperti itu.*

Ini dinamakan: *keinginan (ghibthah)*. Kadang-kadang di khususkan dengan nama: *lomba-berlomba (al-munafasah)*. Kadang-kadang al-munafasah itu dinamakan: *dengki* dan dengki itu dinamakan: *al-munafasah*. Salah satu dari dua perkataan ini, di letakkan pada tempat yang lain. Tak ada larangan pada nama, sesudah memahami ma'na (arti). Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَغْبِطُ وَالْمُنَافِقَ يَحْسُدُ .

(Innal-mu mina yagh-bithu, wal-munaafiqa yahsudu).

Artinya: "Orang mu'min itu berkeinginan (ghibthah) dan orang munafik itu dengki".(1).

Adapun yang *pertama* tadi, maka haram dalam semua keadaan, kecuali nikmat yang diperoleh orang zalim atau orang kafir. Dan dengan nikmat itu, ia mendapat pertolongan untuk mengobarkan fitnah, merusakkan kekeluargaan dan menyakitkan orang banyak. Maka tidak mendatangkan melarat bagi engkau, dengan bencinya engkau kepada nikmat itu. Dan sukanya engkau untuk hilangnya nikmat tersebut. Karena sesungguhnya engkau tidak menyukai hilangnya, dari segi *dia itu nikmat*, akan tetapi dari segi *dia itu alat kerusakan*. Dan jikalau engkau merasa aman dari kerusakan, niscaya tidak menyusahkan engkau dengan nikmat itu.

Hadits-hadits yang menunjukan atas pengharaman dengki, ialah yang telah kami nukilkan itu. Dan sesungguhnya kebencian kepada nikmat, berarti marah kepada *qadla (hukum, taqdir)* Allah Ta'ala, tentang melebihkan sebahagian hambaNYA dari sebahagian yang lain. Yang demikian, tidak diberi kelonggaran dan kelapangan. Dan juga maksiat manapun yang menambahkan kebencian engkau terhadap kesenangan seorang muslim,

---

(1) Menurut Al-Iraqi, dia belum pernah menjumpai hadits ini.

tanpa ada kemelaratan bagi engkau daripadanya. Dan kepada inilah, di-isyaratkan oleh Al-Qur-an dengan firmanNYA:-

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا (سورة آل عمران - آية ١٢٠)

(In tamsaskum hasanatun , tasu'hum, wa in tushibkum sayyiatun yafrahuu bihaa).
Artinya: "Jikalau kamu beroleh kebaikan, menyedihkan kepada mereka dan kalau ditimpa kesusahan, mereka girang karenanya". S.Ali 'Imran, ayat 120.
Kesenangan ini, *syamatah (suka kepada bencana)* namanya. Dengki dan syamatah itu gantung-bergantung. Allah Ta'ala beriman:-

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم. (سورة البقرة - آية ١٠٩)

(Wadda katsii-run min ahlil-kitaabi, lau yarudduu-nakum min ba-'di iimaa-nikum kuffaaran hasadan min ʻindi anfusihim).
Artinya: "Kebanyakan dari orang-orang keturunan Kitab ingin, kiranya mereka dapat mengembalikan kamu menjadi kafir sesudah beriman, disebabkan kedengkian dalam jiwa mereka". S.Al-Baqarah, ayat 109.
Allah Ta'ala menerangkan, bahwa sukanya mereka akan hilang nikmat itu :*dengki.* Dan Allah 'Azza Wa Jalla beriman:-

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً - (سورة النساء - آية ٨٩)

(Wadduu lau tak furuuna, ka maa kafaruu, fa takuu-nuuna sa-waa-an).
Artinya: "Mereka ingin supaya kamu tidak pula beriman, sebagaimana mereka tidak beriman, sehingga kamu sama-sama tidak beriman dengan mereka". S.An-Nisa', ayat 89.
Allah Ta'ala menyebutkan kedengkian saudara-saudara Yusuf a.s. Allah me-ibaratkan apa yang dalam hati mereka, dengan firmanNYA Yang Mahatinggi:-

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ . اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ - (سورة يوسف - آية ٨-٩)

(Idz qaaluu la Yuusufu wa-akhuuhu ahabbu ilaa abiinaa minnaa wa nahnu ush-batun, inna abaanaa la-fii dlalaalin mubiinin. Uqtuluu Yuusufa awith-rahuuhu ardlan yakhlu lakum wajhu abiikum wa takuunuu min ba'dihi qau-man shaalihiin).
Artinya: "Ketika mereka mengatakan: "Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya lebih dicintai bapa kita daripada kita, biarpun kita golongan yang lebih besar. Sesungguhnya bapa kita dalam kesalahan yang terang. Bunuhlah Yusuf atau buang dia ke negeri lain, supaya perhatian bapamu tertuju kepada kamu saja. Dan sesudah itu kamu menjadi kaum yang baik".

S.Yusuf, ayat 8–9.
Maka tatkala mereka benci, sayangnya ayah mereka kepada Yusuf dan yang demikian menyakitkan hati mereka dan mereka menginginі hilangnya Yusuf dari ayahnya, lalu mereka jauhkan Yusuf dari ayahnya. Allah Ta'ala berfirman:-

وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا . (سورة الحشر - آية ٩)

(Wa laa yajiduuna fii shuduurihim haajatan mimmaa uutuu).
Artinya: "Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (yang berpindah itu)". S.Al-Hasyar, ayat 9.
Artinya: dada mereka itu tiada sempit dengan melihat nikmat yang di anugerahkan oleh Allah dan mereka itu tiada bersusah hati. Maka Allah Ta'ala memuji mereka itu, dengan tidak adanya kedengkian. Dan Allah Ta'ala berfirman dalam membentangkan pengingkaran tersebut:-

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ . (سورة النساء - آية ٥٤)

(Am yahsuduunan-naasa alaa maa aataa-humul-laahu min fadl-lihi).
Artinya: "Atau mereka dengki kepada manusia karena kurnia yang telah diberikan Allah?". S.An-Nisa', ayat 54.
Allah Ta'ala berfirman:-

(Kaanan naasu ummatan waa-hidatan, fa ba'atsal-laahun-nabiyyiina muba-sy-syiriina wa mundziriina, wa anzala ma'ahumul kitaaba bil-haqqi li-yah-kuma bain naasi fiimakh-talafuu fiihi, wa makh-talafa illal-ladziina uutuu-hu min ba'di maa jaa-athumul-bayyi-naatu, *bagh-yan* baina-fiiki-hun).
Artinya: "Manusia itu adalah ummat (bangsa) yang satu, lalu diutus oleh Allah, nabi-nabi, pembawa berita gembira dan menyampaikan peringatan dan di turunkanNYA bersama mereka Kitab dengan sebenarnya, supaya ia dapat memberi keputusan bagi manusia dalam perkara yang mereka perselisihkan. Tetapi yang berselisih itu, hanyalah orang-orang yang diberi Kitab dan sesudah datang kepada mereka keterangan yang nyata, karena *iri hati (bagh-yan)* antara sesamanya saja". S.Al-Baqarah, ayat 213.
Dikatakan pada penafsirannya itu: *dengki.*
Allah Ta'ala berfirman:-

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ. (سورة الشورى - آية ١٤)

(Wa maa tafarraquu illaa min ba'di maa jaa-ahumul-ilmu, bagh-yan baina hun).

Artinya: "Dan mereka menjadi berpecah-belah sesudah pengetahuan datang kepada mereka, disebabkan *kedengkian (bagh-yan)* sesama mereka". S.Asy-Syura, ayat 14.

Maka Allah Ta'ala menurunkan pengetahuan, untuk mengumpulkan mereka dan menjinakkan hati diantara sesama mereka kepada menta'atiNYA. Dan menyuruh mereka, untuk berjinak-jinakan dengan pengetahuan. Lalu mereka itu dengki-mendengki dan berselisih. Karena masing-masing mereka menghendaki menjadi kepala sendiri dan diterima perkataannya. Maka sebahagian mereka menolak terhadap sebahagian yang lain.

Ibnu Abbas berkata: "Adalah orang Yahudi sebelum diutus Nabi s.a.w., apabila mereka berperang dengan suatu golongan (kaum), mereka berdo'a: "Kami meminta kepada ENGKAU, dengan nabi yang ENGKAU janjikan mengutuskannya dan dengan Kitab yang akan ENGKAU turunkan, selain apa yang ENGKAU telah menolong kami".

Maka orang Yahudi itu diberi pertolongan. Lalu, tatkala Nabi s.a.w. datang dari anak (keturunan) Nabi Ismail a.s., mereka mengenalnya dan mereka mengingkarinya (tidak mau beriman), sesudah dikenal mereka akan beliau. Maka Allah Ta'ala berfirman:-

وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا
بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ. بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا
أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا. (سورة البقرة - آية ٨٩-٩٠)

(Wa kaanuu min qablu yastaf-tihuuna alal-ladziina kafaruu, fa lammaa jaa-ahum maa arafuu, kafaruu bihi, fa la'natul-laa-hi 'alal-kaafi-riin. Bi'samasy-tarau bihii anfusahum, an yakfuruu bi-maa anzalal-laahu bagh-yan).

Artinya: "......dan mereka sebelum itu telah meminta datangnya kemenangan terhadap orang-orang yang tidak percaya, tetapi setelah datang apa yang mereka akui itu, mereka tidak percaya kepadanya, sebab itu Allah mengutuki orang-orang yang tidak beriman. Amat jahat orang-orang yang menjual dirinya menjadi orang yang tidak beriman kepada apa yang diturunkan oleh Allah, karena *iri hati (bagh-yan)*". Artinya: *dengki.* (S. Al-Baqarah, ayat 89–90).

Shafiyyah binti Hayyin (istri Nabi s.a.w.) berkata kepada Nabi s.a.w.: "Ayahku dan pamanku pada suatu hari datang daripada engkau. Lalu ayahku bertanya kepada pamanku: "Apa yang engkau katakan tentang dia (Nabi s.a.w.)?".

Pamanku menjawab: "Aku mengatakan, sesungguhnya dia itu nabi yang telah diberitakan oleh Musa".

Ayahku bertanya lagi: "Lalu, apa pendapatmu?".

Pamanku menjawab: "Aku berpendapat, orang memusuhinya selama hidup".(1).

Inilah hukum dengki dalam mengharamkannya!

Adapun *al-munafasah (berlomba-lomba),* maka tidak haram. Bahkan, adakalanya wajib, adakalanya sunat dan adakalanya diperbolehkan (mubah). Dan kadang-kadang perkataan *dengki (hasad)*, dipakai ganti *berlomba-lomba (al-munafasah).* Dan *al-munafasah* ganti *al-hasad.*

Qatsam bin Al-Abbas menerangkan: bahwa tatkala dia dan Al-Fadlal bermaksud datang kepada Nabi s.a.w. lalu keduanya meminta pada Nabi s.a.w., agar keduanya diangkat menjadi amir zakat (kepala pengurusan zakat). Keduanya sudah mengatakan kepada Ali r.a., ketika Ali r.a. mengatakan kepada keduanya: "Tak usah engkau pergi kepada Nabi s.a.w. Nabi s.a.w. tidak akan mengangkat engkau menjadi amir zakat". Lalu keduanya berkata kepada Ali r.a.: "Perkataan ini tidak timbul dari engkau, selain karena *nafasah (dengki* atau *ingin berlomba).* Wa'llahi, demi Allah! Nabi s.a.w. sudah mengawinkan engkau dengan puterinya (Fatimah). Maka kami tidak dengki yang demikian kepada engkau".

Artinya: sikap ini dari engkau itu dengki namanya. Dan kami tidak dengki kepada engkau, atas dikawinkannya engkau dengan Fatimah.

Menurut bahasa, kata-kata *al-munafasah* itu terambil (musytaqqah) dari kata-kata *nafasah* (yang diartikan di atas tadi: *dengki* atau *ingin berlomba).*

Dan yang menunjukan atas bolehnya *al-munafasah*, ialah firman Allah Ta'ala:-

وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ . (سورة المطففين - آية ٢٦)

(Wa fii dzaalika fal-yatanaa-fasil-mutanaa-fisuun).

Artinya: "Dan untuk itu, hendaklah berlomba orang-orang yang mau berlomba!". S.Al-Muthaffifin, ayat 26.

Allah Ta'ala berfirman:-

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ . (سورة الحديد - آية ٢١)

(Saabiquu ilaa magh-firatin min rabbikum).

Artinya: "Berlombalah kamu mengejar ampunan dari Tuhanmu!". S.Al-Hadid, ayat 21.

Sesungguhnya perlombaan itu ketika ditakuti hilang waktu. Dan itu adalah seperti dua orang hamba-sahaya yang berlomba-lomba melayani tuannya. Karena masing-masing gundah akan didahului oleh temannya. Lalu yang mendahului itu mendapat kedudukan pada tuannya, yang tidak diperoleh olehnya. Maka bagaimana dan Rasulu'llah s.a.w. telah menegas-

(1) Dirawikan Ibnu Iskak dari Shafiyyah, hadits *munqathi'* (putus sanadnya).

kan dengan yang demikian, seraya beliau bersabda:-

لاحسد إلا في اثنتين رجل آتاه الله مالا فسلطه على هلكته في الحق
ورجل آتاه الله علما فهو يعمل به ويعلمه الناس .

(Laa hasada illaa fits-natai-ni: rajulun aataahu'l-laahu maalan fa salla-thahuu 'alaahalakatihii fil-haqqi wa rajulun aataahu 'l-lahuu 'ilman fa huwa ya'malu bihii wa yu'alli-muhun-naasa).

Artinya: "Tak ada dengki (tak boleh dengki), selain pada *dua hal. Pertama,* orang yang diberikan harta oleh Allah, lalu dikuasainya harta itu untuk menghabiskannya pada kebenaran. *Kedua,* orang yang diberikan ilmu oleh Allah, lalu diamalkannya ilmu itu dan diajarkannya manusia".(1).

Kemudian, Nabi s.a.w. menafsirkan yang demikian, pada hadits yang dirawikan Abi Kabsyah Al-Anmari, dengan sabdanya:-

مثل هذه الأمة مثل أربعة ، رجل آتاه الله مالا وعلما فهو يعمل بعلمه
في ماله ورجل آتاه الله علما ولم يؤته مالا فيقول : رب لو أن لي
مالا مثل مال فلان لكنت أعمل فيه بمثل عمله فهو في الأجر سواء .

(Matsalu haadzihil-ummati matsalu arba'atin: rajulun aataahul-laahu maalan wa 'ilman, fa huwa ya'malu bi'ilmihi fii maa lihi, wa rajulun aataahul-laaahu 'ilman wa lam yu 'tihi maalan, fa yaquulu: rabbi lau anna lii maalan mits-la maali fulaanin, la kuntu a'malu fiihi bi-mits-li amalihi.fa huwa fil-ajri sawaa-un).

Artinya: "Contoh ummat ini adalah seperti empat macam orang: *orang yang diberikan oleh Allah, harta* dan *ilmu,* lalu ia beramal (berbuat) dengan ilmunya pada hartanya; *orang yang diberikan oleh Allah ilmu* dan *tidak diberikan harta,* lalu ia berdo'a: "Hai Tuhanku! Jikalau kiranya aku mempunyai harta, seperti harta si Anu, niscaya aku akan berbuat seperti perbuatannya". Kedua orang tersebut, sama pahalanya". Dan orang (macam yang kedua itu), ada keinginan daripadanya, supaya ia mempunyai harta seperti orang (yang pertama) tadi. Lalu ia akan berbuat seperti apa yang deperbuat oleh orang yang macam pertama, tanpa berkeinginan hilangnya nikmat dari orang yang pertama tersebut.

Perawi meneruskan riwayatnya:-

ورجل آتاه الله مالا ولم يؤته علما فهو ينفقه في معاصي الله ورجل
لم يؤته علما ولم يؤته مالا فيقول : لو أن لي مثل مال فلان لكنت
أنفقه في مثل ما أنفقه فيه من المعاصي فهو في الوزر سواء .

(Wa rajulun aataahul-laahu maalan wa lam yu'tihi ilman, fa huwa yunfiquhu fii ma'aashil-laahi, wa rajulun lam yu'tihi ilman wa lam yu'tihi maalan, fa yaquulu: lan anna lii mits-la maali fulaanin, la kuntu unfiquhu fii mits-li maa anfaqahu fiihi minal-ma'aashi, fa humaa fil-wizri sawaa-un).

(1). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Umar.

Artinya: "Dan *orang yang diberikan oleh Allah, harta* dan *tidak diberikan ilmu.* Lalu ia membelanjakan harta itu pada perbuatan-perbuatan maksiat kepada Allah. Dan *orang yang tidak diberikan ilmu* dan *tidak diberikan harta.* Lalu ia berkata: "Jikalau kiranya aku mempunyai seperti harta si Anu, sungguh akan aku belanjakan, seperti apa yang dibelajakan si Anu pada perbuatan maksiat". Maka kedua orang tersebut sama pada dosanya".(1).

Rasulu'llah s.a.w. mencela orang tersebut dari segi angan-angan (ngelamun) nya untuk kemaksiatan. Tidak dari segi keinginannya hendak mempunyai nikmat seperti harta si Anu itu.

Jadi, tidak berdosa orang yang suka orang lain dalam kenikmatan dan mengingini bagi dirinya seperti nikmat tersebut, manakala ia tidak mengingini hilangnya nikmat itu dari orang tadi. Dan ia tidak benci kekalnya nikmat itu bagi orang tersebut.

Ya, jikalau nikmat itu keagamaan yang wajib, seperti iman, shalat dan zakat, maka munafasah ini wajib. Yaitu, ia menyukai supaya dia seperti orang tersebut. Karena apabila ia tidak menyukai yang demikian, maka adalah ia rela dengan kemaksiatan. Dan yang demikian itu haram hukumnya. Dan kalau nikmat itu termasuk perbuatan yang utama, seperti menafkahkan harta pada perbuatan yang mulia dan sedekah, maka munafasah pada perbuatan tersebut itu disunatkan. Dan jikalau nikmat itu dinikmati atas jalan mubah (yang diperbolehkan), maka munafasah padanya mubah

Semua itu kembali kepada kehendak persamaan dan perhubungannya pada nikmat. Dan tak ada padanya kebencian nikmat. Dan di bawah nikmat ini ada *dua perkara:-*

Pertama: kesenangan orang yang memperoleh nikmat kepadanya.

Yang lain (kedua): tampaknya kekurangan orang lain dan tertinggalnya orang lain daripadanya. Dia benci salah satu dari dua segi itu. Yaitu: *tertinggal dirinya* dan ia menyukai *persamaannya* dengan orang itu. Dan tak ada dosa atas orang yang benci tertinggal dirinya dan kekurangannya pada *perbuatan-perbuatan (mubah).*

Benar, yang demikian itu kekurangan dari perbuatan-perbuatan utama. Dan berlawanan dengan *zuhud, tawakkal* dan *rela.* Dan mendindinginya dari kedudukan-kedudukan (maqam-maqam) yang tinggi. Akan tetapi tidak mengharuskan (menetapkan) yang demikian itu akan kemaksiatan.

Disini suatu titik yang tersembunyi. Yaitu: apabila ia putus asa daripada memperoleh seperti nikmat itu dan ia benci tertinggalnya dan kekurangannya, maka tidak mustahil, ia akan mengingini hilangnya kekurangan itu. Dan kekurangan itu akan hilang, adakalanya dengan ia memperoleh seperti yang demikian atau dengan hilangnya nikmat orang yang didengkiinya. Maka apabila tertutup salah satu dari dua jalan itu, lalu ham-

(1) Dirawikan Ibnu Majah dan At-Turmudzi dari Abi Kabsyah, hadits shahih.

pirlah hati, tiada akan terlepas dari keinginan jalan yang lain. Sehingga apabila nikmat itu hilang dari orang yang didengkiinya, niscaya adalah yang demikian itu lebih menyembuhkannya, daripada kekalnya nikmat tersebut. Karena dengan hilangnya nikmat itu, akan hilanglah tertinggalnya dan terkemukanya orang lain. Dan ini hampirlah hati itu tiada terlepas daripadanya. Jikalau yang demikian, dimana sekiranya persoalan itu diserahkan kepadanya dan dikembalikan kepada pilihannya, niscaya sesungguhnya ia berusaha menghilangkan nikmat tersebut dari orang yang didengkiinya, maka itu adalah dengki yang sangat tercela. Dan jikalau ia dicegah oleh ke-taqwa-annya daripada menghilangkan nikmat itu, maka ia dima'afkan dari apa yang diperolehnya pada tabi'atnya, tentang senangnya hilang nikmat itu dari orang yang didengkiinya, manakala ia tidak suka bagi yang demikian dari hatinya, disebabkan akal dan agamanya. Mudah-mudahan yang demikian, yang dimaksud dengan sabda Nabi s.a.w.: *"Tiga perkara, tiada terlepas orang mu'min daripadanya, yaitu: dengki, jahat sangka* dan *hati terbang* (tidak berdekatan hati)".(1).
Kemudian, Nabi s.a.w. bersabda: *"Bagi orang mu'min mempunyai jalan keluar, dari tiga perkara tersebut.* Yaitu: *apabila engkau dengki, maka jangan engkau mau".* Artinya: *Kalau engkau dapati sesuatu pada hati engkau, maka jangan engkau kerjakan.*
Dan jauhlah dari kebenaran, bahwa manusia itu bermaksud menyamai saudaranya pada kenikmatan. Lalu ia lemah daripada memperolehnya. Kemudian senantiasalah ia cenderung supaya nikmat itu hilang. Karena-tidak mustahil ia akan memperoleh penguatan baginya atas kekalnya nikmat tersebut.
Maka batasan ini dari al-munafasah, akan mendesak dengki yang haram. Sayogialah menjaga diri padanya. Sesungguhnya itu tempat berbahaya. Tiada seorangpun dari manusia, melainkan ia akan melihat di atas dirinya, segolongan kenalan dan teman-temannya yang ingin menyamainya. Dan hampirlah yang demikian itu menarik kepada kedengkian yang dilarang, kalau ia tidak kuat iman dan keras taqwa.
Manakala yang menggerakkan kedengkian itu karena takut berlebih-kurang dan kelihatan kekurangannya dari orang lain, niscaya yang demikian akan menghelanya kepada kedengkian yang tercela. Dan kepada kecenderungan tabiat (keinginan) kepada hilangnya nikmat dari saudaranya. Sehingga turun saudaranya itu, kepada persamaan dengan dia. Karena ia tidak sanggup untuk menaiki kepada persamaan dengan memperoleh nikmat tersebut. Dan yang demikian, tidaklah sekali-kali diberi kelonggaran. Akan tetapi itu adalah haram. Sama saja yang demikian itu, pada maksud-maksud agama atau pada maksud-maksud duniawi. Akan tetapi dima'afkan pada yang demikian insya Allah Ta'ala, selama tidak dilaksana-

(1) Hadits ini sudah diterangkan dulu, beberapa kali.

kannya. Dan adalah kebenciannya dari jiwanya kepada yang demikian itu, menjadi *kaffarah (penutup dosa)* baginya.

Inilah hakekat dengki dan hukum-hukumnya!

Adapun tingkat-tingkat dengki itu *empat perkara:-*

Pertama: Bahwa ia mengingini hilangnya nikmat dari orang lain, walaupun yang demikian tidak berpindah kepadanya. Dan inilah yang paling keji!

Kedua: bahwa ia mengingini hilangnya (berpindahnya) nikmat karena keinginannya pada nikmat itu, seperti: keinginannya kepada rumah yang baik atau wanita yang cantik atau kekuasaan yang tembus atau kehidupan yang lapang, yang telah diperoleh orang lain. Ia mengingini supaya nikmat itu baginya. Dan yang dicarinya, ialah nikmat tersebut, bukan hilangnya dari orang lain itu. Kebenciannya, ialah: ketiadaan nikmat itu baginya. Bukan karena dinikmati orang lain dengan nikmat itu.

Ketiga: bahwa ia tidak rindu nikmat itu sendiri bagi dirinya. Akan tetapi ia rindu seperti nikmat itu. Kalau ia lemah daripada memperoleh seperti nikmat tersebut, niscaya ia mengingini hilangnya (dari orang lain). Supaya tidak kelihatan ke-lebih-kurangan di antara keduanya (antara dia dan orang lain).

Keempat: bahwa ia rindu bagi dirinya seperti nikmat tersebut. Kalau tidak berhasil, maka ia tidak mengingini hilangnya nikmat tersebut dari orang itu.

Yang penghabisan (yang keempat) ini, dima'afkan, kalau dalam urusan keduniaan. Dan disunatkan kalau dalam urusan keagamaan. Dan yang *nomor tiga,* ada yang tercela dan ada yang tidak tercela. Dan yang *nomor dua* itu lebih ringan dari yang *nomor tiga.* Dan yang pertama itu tercela semata-mata. Dan menamakan *tingkat kedua* itu dengki, adalah suatu kemungkinan dan perluasan (arti kata-kata). Tetapi itu dengki, adalah suatu kemungkinan dan perluasan (arti kata-kata). Tetapi itu tercela, karena firman Allah Ta'ala:-

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ - (سورة النساء - آية ٣٢)

(Wa laa tatamannau maa fadl-dlalal-laahu bihi ba'dlakum alaa ba'dlin).

Artinya: "Janganlah kamu iri hati terhadap pemberian Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain". S.An-Nisa',ayat 32.

Maka iri hati (bercita-cita) untuk seperti yang demikian itu, tidak tercela. Adapun iri hatinya untuk memperoleh benda itu sendiri, maka itu tercela.

PENJELASAN: sebab-sebab dengki dan berlomba-lomba.

Adapun berlomba-lomba (al-munafasah), sebabnya, ialah: kecintaan kepada sesuatu yang ada padanya al-munafasah. Kalau yang demikian itu

urusan keagamaan, maka sebabnya, ialah: kecintaan kepada Allah Ta'ala dan kecintaan mentha'atiNYA. Dan kalau urusan ke-dunia-an, maka sebabnya, ialah: kecintaan kepada yang diperbolehkan di dunia dan memperoleh kenikmatan dengan yang diperbolehkan itu.

Sesungguhnya, kita perhatikan sekarang tentang dengki yang tercela. Pintu masuknya banyak sekali. Akan tetapi jumlahnya terbatas kepada *tujuh pintu*. Yaitu: *permusuhan, perasaan kemuliaan diri (at-ta'azzuz), tekebur, mengherani diri sendiri (ta'ajjub), takut kehilangan maksud-maksud yang dicintai, kesukaan menjadi kepala, keji jiwa dan kikirnya.*

Sesungguhnya, tidak menyukai nikmat kepada orang lain, adakalanya, karena orang itu musuhnya. Lalu ia tidak menghendaki kebajikan bagi orang tersebut. Dan ini tidak tertentu dengan teman-teman yang sebaya saja, bahkan orang yang hina ada yang dengki kepada raja. Dengan pengertian, bahwa ia menyukai hilang kenikmatannya. Karena ia marah kepada raja itu, disebabkan perbuatan jahat raja tersebut kepadanya atau kepada orang yang dicintainya. Adakalanya, bahwa ia mengetahui, bahwa orang yang memperoleh kenikmatan itu menyombong dengan kenikmatan kepadanya. Dan ia tidak sanggup memikul kesombongan dan kebanggaan orang itu, karena perasaan kemuliaan dirinya. Dan itulah yang dimaksud dengan: *at-ta'azzuz.*

Adakalanya, bahwa ia pada tabi'atnya (karakternya) merasa besar diri atas orang yang didengkiinya. Dan yang demikian itu tercegah kepadanya, karena kenikmatan orang tersebut. Dan itulah yang dimaksud dengan: *tekebur.*

Adakalanya, bahwa nikmat itu besar dan kedudukan itu tinggi. Lalu ia merasa ta'ajjub dari kemenangan temannya yang sebaya, dengan kenikmatan yang seperti itu. Dan itulah yang dimaksud dengan: *ta'ajjub.*

Adakalanya, bahwa ia takut dari hilang maksud-maksudnya, disebabkan nikmatnya orang itu, dengan berusaha untuk ia sampai kepada mendesaknya pada maksud-maksudnya.

Adakalanya, bahwa ia menyukai menjadi kepala (hubbur-riyasah), yang terbina di atas keistimewaan dengan sesuatu kenikmatan, yang tidak ada kesama-rataan padanya.

Adakalanya, bahwa tidak ada ia dengan salah satu dari sebab-sebab tersebut. Akan tetapi karena kekejian jiwa dan kekikirannya dengan kebajikan kepada hamba-hamba Allah Ta'ala. Dan tak dapat, daripada penguraian *sebab-sebab ini:-*

Sebab pertama: permusuhan dan kemarahan. Dan inilah sebab kedengkian yang paling berat. Sesungguhnya orang yang disakiti oleh seseorang dengan sesuatu sebab dan berbeda kepentingan dengan salah satu segi, niscaya hatinya akan benci dan marah kepada orang tersebut. Dan melekatlah kedengkian itu pada hatinya. Dan kedengkian itu menghendaki kesembuhan dan pembalasan dendam. Kalau orang yang marah itu lemah

dari kesembuhan itu dengan sendirinya, niscaya ia menyukai akan disembuhkan oleh masa. Kadang-kadang yang demikian membawa kepada kemuliaan dirinya pada sisi Allah Ta'ala. Maka manakala musuhnya mendapat bencana, niscaya ia merasa senang dan menyangka bahwa bencana itu balasan yang setimpal kepada musuh itu, dari pihak Allah, di atas kemarahannya. Dan bencana itu lantaran karenanya. Dan manakala musuhnya memperoleh nikmat, niscaya yang demikian itu menyakitkannya. Karena berlawanan dengan maksudnya. Kadang-kadang terguris dalam hatinya, bahwa ia tiada mempunyai kedudukan (manzilah) pada sisi Allah, dimana Allah Ta'ala tiada mengambil balasan baginya dari musuhnya yang telah menyakitinya. Tetapi Allah memberi nikmat kepada musuhnya itu.

Kesimpulannya, dengki itu mengharuskan kemarahan dan permusuhan. Dan tidak berpisah dari keduanya. Dan tujuan orang yang menjaga diri (orang yang taqwa), ialah: bahwa ia tidak mau dan tidak menyukai yang demikian dari jiwanya.

Adapun untuk memarahi manusia, kemudian sama senang dan sakitnya pada manusia tersebut, maka ini tidak mungkin. Dan ini termasuk apa yang disifatkan oleh Allah Ta'ala akan orang-orang kafir. Ya'ni: *dengki dengan permusuhan.* Karena Allah Ta'ala berfirman:-

Artinya: "Dan bila mereka menemui kamu, mereka mengatakan: Kami beriman. Dan apabila mereka sendirian, digigitnya anak jarinya, karena sangat marah kepadamu. Katakan kepada mereka: Matilah karena bersangatan marahmu! Sesungguhnya Allah itu mengetahui isi hati. Jika kamu beroleh kebajikan, niscaya menyedihkan kepada mereka. Dan jikalau kamu ditimpa kesusahan, niscaya mereka girang karenanya. Dan kalau kamu sabar dan memelihara dirimu, niscaya tipu daya mereka tidaklah akan membahayakan kepada kamu sedikitpun. Sesungguhnya Allah itu mengetahui sungguh apa yang mereka kerjakan".S.Ali 'Imran, ayat 119–120.

Dan seperti yang demikian, Allah Ta'ala berfirman:-

وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ (سورة آل عمران- آية ٣١)

(Wadduu maa 'annittum, qad badatil-bagh-dlaa-u min-afwaa-hihim, wa maa tukhfii shuduuruhum akbaru).

Artinya: "Mereka ingin menyusahkan kamu. Sesungguhnya rasa kebencian telah lahir dari mulut mereka dan apa yang tersimpan dalam hati mereka itu lebih besar". S.Ali 'Imran, ayat 118.

Kedengkian itu disebabkan kemarahan. Kadang-kadang membawa kepada berbantah-bantahan, berbunuh-bunuhan, menghabiskan umur pada menghilangkannya nikmat orang dengan segala daya dan usaha, membuka rahasia yang harus di tutup dan lain-lain sebagainya.

Sebab kedua: atta'azzuz. Yaitu: bahwa berat baginya bahwa orang lain meninggikan diri atasnya. Apabila sebahagian temannya yang sebaya, memperoleh kekuasaan atau pengetahuan atau harta, niscaya ia takut bahwa teman itu akan menyombong terhadap dirinya. Dan tidaklah termasuk maksudnya untuk menyombong. Akan tetapi maksudnya, bahwa ia menolak akan kesombongan temannya. Karena sesungguhnya ia rela dengan persamaan – umpamanya dengan teman tersebut. Akan tetapi ia tidak rela, dengan ketinggian taman itu terhadap dirinya.

Sebab Ketiga: tekebur (sombong). Yaitu: bahwa ada pada tabi'atnya (karakternya) untuk menyombong terhadap orang lain, memandang kecil dan menggunakan tenaganya (membuatnya menjadi pelayannya). Dan mengharap dari orang tersebut, akan mematuhi dan mengikuti segala maksudnya. Maka apabila orang tersebut memperoleh suatu nikmat, niscaya ia takut bahwa ia tiada akan dapat memikul kesombongan orang itu. Dan orang itu akan menarik diri daripada mengikutinya. Atau kadang-kadang menonjol kepada kesamaan atau kepada meninggi di atasnya. Lalu orang tersebut kembali menjadi penyombong, sesudah ia menyombong terhadap orang itu. Dan termasuk sebahagian dari *tekebur* dan *ta'azzuz*, ialah kedengkian kebanyakan orang-orang kafir terhadap Rasulu'llah s.a.w. Karena mereka itu mengatakan: "Bagaimana mendahului kita (tampil terhadap kita), seorang budak laki-laki yang yatim. Dan bagaimana kita akan menundukan kepala kita?".Lalu mereka mengatakan, yang tersebut dalam Al-Qur-an:-

لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ (سورة الزخرف- آية ٣١)

(Lau laa nuzzila haadzal-Qur-anu 'alaa rajulin minal-qaryataini 'adhiim).

Artinya: "Mengapa Al-Qur-an ini tidak diturunkan kepada orang besar dari salah satu dua kota?". S.Az-Zukhruf, ayat 31.(1).

Artinya: tidak akan berat bagi kita untuk merendahkan diri kepadanya dan mengikutinya, apabila dia (Rasulu'llah s.a.w.) itu orang besar (tidak dari

---

(1) Dua kota itu, ialah:Mekah dan Tha-if. Ayat tersebut menceritakan perkataan orang kafir. Menurut Ibnu Ishaq dalam "As-Sirah", bahwa yang mengatakan itu, ialah Al-Walid bin Al-Mughirah. Dan itulah sebabnya turun ayat tersebut.(Pent).

anak yatim dan orang biasa).
Allah Ta'ala berfirman, menyifatkan perkataan kaum Quraisy:-

أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّن بَيْنِنَا . (سورة الانعام - آية ٥٣)

(A-haa-ulaa-i mannal-laahu 'alai-him min baininaa).
Artinya: "Inikah orang-orang yang dikurniai Allah di antara kami?". S.Al-An'am, ayat 53. Sebagai penghinaan dan kesombongan mereka.
Sebab Keempat: ta'ajjub (mengherani diri), sebagaimana dikabarkan oleh Allah Ta'ala dari hal ummat-ummat yang lampau. Karena mereka itu mengatakan:-

مَا أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا . (سورة يس - آية ١٥)

(Maa-antun illa basyarun mits-lunaa).
Artinya: "Kamu tiada lain, hanya manusia serupa kami juga". S. Ya Sin, ayat 15. Dan mereka mengatakan:

أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ . (سورة المؤمنون - آية ٤٧)

(A-nu'minuli-basyaraini mits-linaa wa qaumu humaa lanaa 'aabiduun).
Artinya: "Apakah kami akan percaya (beriman) kepada dua manusia (Musa dan Harun), yang serupa kami, sedang kaumnya menghambakan diri kepada kami?". S.Al-Mu'minun, ayat 47.

وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَاسِرُونَ . (سورة المؤمنون - آية ٣٤)

(Wa la-in atha'tum basyaran mits-lakum, inna-kum idzan la-khaasi-ruun).
Artinya: "Dan kalau kamu turuti manusia yang serupa kamu itu, tentulah kamu akan menderita kerugian". S.Al-Mu'minum, ayat 34.
Mereka merasa ta'ajjub (mengherani diri), bahwa manusia yang serupa dengan mereka, memperoleh kemenangan dengan pangkat *kerasulan, wahyu* dan *dekat dengan Allah Ta'ala.* Manusia seperti mereka lalu mereka dengki kepadanya dan mereka menginginí hilangnya pangkat kenabian dari padanya. Karena gundah nanti melebihi dari mereka, orang yang serupa dengan mereka pada bentuk kejadian. Bukan dengan maksud tekebur, ingin menjadi kepala dan mendahulukan permusuhan ataupun lain sebab dari sebab-sebab itu. Mereka berkata dengan penuh keheranan:-

أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا . (سورة الاسراء - آية ٩٤)

(A-ba'atsal-laahu basyaran rasuulaa).
Artinya: "Adakah Allah mengutus manusia untuk menjadi rasul?". S.Al-Isra', ayat 94.

Mereka mengatakan:-

لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ . (سورة الفرقان - آية ٢١)

(Lau-laa unzila 'alainal-malaa-ikah).
Artinya: "Mengapa tidak malaikat diturunkan kepada kami?". S.Al-Furqan, ayat 21.
Allah Ta'ala berfirman:-

(A-wa'ajibtum,an-jaa-akum dzikrun mir-rabbikum 'alaa rajulin minkum, li-yunzira-kum, wa li-tattaquu, wa la'allakum tur-hamuun).
Artinya: "Apakah mengherankan kamu kedatangan peringatan (pengajaran) dari Tuhan kamu, dengan perantara seorang laki-laki dari golongan kamu, supaya ia memberi ingat kepada kamu dan supaya kamu bertaqwa dan supaya kamu beroleh rahmat". S.Al-A'raf, ayat 63.
Sebab Kelima: takut hilangnya maksud-maksud. Dan yang demikian itu tertentu dengan orang-orang yang berebutan pada satu maksud.
Maka masing-masing dengki kepada temannya pada setiap nikmat yang menjadi penolong baginya pada kesendirian dengan maksud.
Termasuk jenis ini, berdengki-dengkian wanita-wanita bermadu pada berebutan atas maksud-maksud kesuamian. Berdengki-dengkian sesama saudara, pada berebutan untuk memperoleh tempat pada hati ibu-bapa, untuk sampai kepada maksud-maksud kemuliaan dan harta.
Begitu pula, berdengki-dengkian dua orang murid bagi seorang guru, untuk memperoleh tingkat pada hati guru. Dan berdengki-dengkian teman-teman raja dan orang-orang pilihannya pada memperoleh kedudukan pada hati raja, untuk sampai kepada harta dan kemegahan.
Begitu pula berdengki-dengkian dua juru nasehat yang berebut-rebutan pada penduduk sebuah desa, apabila maksudnya memperoleh harta dengan baik sambutan pada mereka. Begitu pula berdengki-dengkian dua orang alim, yang berebut-rebutan pada suatu golongan yang mempelajari ilmu fiqh, yang terbatas jumlahnya. Karena masing-masing mencari tempat pada hati mereka, untuk sampai kepada maksud-maksudnya.
Sebab Keenam: ingin menjadi kepala dan mencari kemegahan bagi dirinya, tanpa menyampaikan diri kepada sesuatu maksud. Yang demikian itu, seperti seorang laki-laki yang menghendaki bahwa dia tidak ada bandingannya pada sesuatu ilmu pengetahuan, apabila telah mengeras kesukaan pujian baginya Dan menggeletar kegembiraan dengan pujian kepadanya, bahwa dia satu-satunya dan yang tunggal, tak ada bandingan pada masa itu, pada ilmu pengetahuan tersebut. Kalau didengarnya, ada yang menandinginya pada pojok dunia yang terjauh, niscaya yang demikian itu menyakiti-

nya. Dan ia mengingini orang itu mati atau hilang nikmat daripadanya, yang menyekutuinya pada kedudukan, dari: *keberanian* atau *pengetahuan* atau *ibadah* atau *parusahaan* atau *kecantikan* atau *kekayaan* atau *yang lain*, dari hal-hal yang ia ingini sendirian dalam hal tersebut. Dan ia merasa gembira dengan sebab kesendiriannya.
Sebabnya dalam hal ini, tidaklah permusuhan, ta'azzuz, kesombongan terhadap orang yang didengkiinya dan takut dari kehilangan sesuatu maksud, selain semata-mata ingin menjadi kepala, dengan dakwaan bahwa ia satu-satunya dalam hal tersebut.
Dan ini, adalah dibalik apa yang ada di antara seseorang ahli ilmu (ulama), dari hal mencari kemegahan dan kedudukan pada hati manusia, untuk menyampaikan diri kepada maksud-maksud, selain dari menjadi kepala. Dan adalah ulama-ulama Yahudi mengingkari mengenal Rasulu'llah s.a.w. dan mereka tidak beriman kepadanya. Karena takut akan rusaknya jabatan menjadi kepala dan pengikut mereka, manakala *tidak digunakan lagi (mansukh)* keilmuan mereka.
Sebab Ketujuh: keji diri dan kikirnya dengan kebajikan kepada hamba Allah Ta'ala. Sesungguhnya anda, akan menjumpai orang yang tidak menyibukkan dirinya dengan kesukaan menjadi kepala, sombong dan mencari harta. Apabila disifatkan kepadanya, akan baiknya keadaan seseorang hamba Allah Ta'ala, tentang nikmat yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang itu, lalu menyusahkannya yang demikian. Dan apabila disifatkan, kepadanya, kegoncangan hal-ihwal orang-orang, terbelakang dan lenyapnya maksud-maksud orang itu dan sempit kehidupannya, niscaya ia gembira. Ia selalu menyukai terbelakangnya orang lain dan ia kikir dengan nikmat Allah kepada hamba-hambaNya. Seakan-akan mereka mengambil yang demikian itu, dari kepunyaannya dan simpanannya. Dikatakan: *orang bakhil* (orang kikir), ialah: orang yang bakhil (kikir) dengan hartanya sendiri. Dan *orang shahih (orang loba)*, ialah: orang yang kikir dengan harta orang lain. Orang tersebut kikir dengan nikmat Allah Ta'ala kepada hamba-hambanya, dimana tidak ada permusuhan dan ikatan di antara orang tadi dan mereka. Dan ini,tidak ada sebab yang nyata, selain dari kekejian pada jiwa dan kehinaan pada tabiat, yang telah menjadi sidat (karakter)nya.
Dan pengobatannya sukar. Karena dengki yang tetap dengan sebab-sebab lain, adalah sebab-sebabnya mendatang, yang dapat di gambarkan akan menghilang. Lalu ia mengharap pada menghilangkannya.
Dan ini lebih keji pada sifat (karakter). Tidak dari sebab yang mendatang. Maka sukarlah menghilangkannya. Karena menurut kebiasaan, mustahillah dapat menghilangkannya.
Itulah sebab-sebab dengki! Kadang-kadang terkumpul sebahagian sebab-sebab ini atau lebih banyak atu semuanya pada orang seorang. Lalu, dengan demikian, bersangatlah dengki pada orang itu. Dan kuat, sebagai suatu kekuatan, yang tidak sanggup ia menyembunyikannya atu berbaik-baikan.

Akan tetapi rusaklah hijab (dinding) berbaik-baikan itu. Dan lahirlah permusuhan dengan terang-terangan. Dan pada kebanyakan dengki-dengkian itu, berkumpul sejumlah sebab-sebab tersebut. Dan sedikitlah terlepas suatu sebab pun daripadanya!.

PENJELASAN: ***sebab tentang banyaknya kedengkian di antara teman-teman sebaya, sahabat, saudara, anak paman dan kaum kerabat. Dan menguatnya, sedikitnya dan lemahnya pada orang-orang lain.***

Ketahuilah, sesungguhnya dengki itu banyak di antara kaum (golongan), yang terdapat banyak sebab-sabab yang kami sebutkan tadi, di antara mereka. Dan dengki itu menjadi kuat. di antara kaum yang terkumpul sejumlah sebab-sebab tersebut pada mereka dan menonjol. Karena orang seorang boleh ia berdengki, karena kadang-kadang ia tidak mau menerima kesombongan orang. Karena orang itu tekebur dan karena orang itu musuhnya dan karena sebab-sebab yang lain.
Sebab-sebab orang itu musuhnya dan karena sebab-sebab yang lain.
Sebab-sebab tersebut, sesungguhnya banyak di antara kaum-kaum (golongan-golongan), yang dihimpunkan mereka oleh ikatan-ikatan, dimana dengan sebab ikatan-ikatan tadi, mereka berkumpul pada tempat-tempat orang berbincang-bincang. Dan mereka mendatanginya dengan berbagai macam maksud. Maka apabila salah seorang dari mereka berlainan dengan temannya mengenai sesuatu maksud, niscaya liarlah tabiatnya dari teman itu. Dan menimbulkan ia marah. Dan melekatlah kedengkian dalam hatinya. Maka pada ketika itu, ia bermaksud menghinakan, bersikap sombong terhadap orang itu dan mengimbanginya untuk menyalahi maksudnya. Ia benci akan tetapnya orang itu pada nikmat yang menyampaikannya kepada maksud-maksudnya.
Sejumlah dari sebab-sebab itu mempunyai arti yang bersamaan. Karena tiada ikatan di antara dua orang pada dua negeri yang berjauhan. Maka tiadalah di antara orang itu dengki-mendengki.
Begitu pula pada dua tempat. Benar, apabila keduanya bertetangga pada tempat tinggal atau pasar atau sekolah atau masjid, niscaya keduanya datang-mendatangi, pada maksud-maksud, yang bertentangan maksud-maksudnya. Maka berkobarlah dari pertentangan itu, berlarian hati dan kemarahan. Dan dari pertentangan tersebut, berkobarlah sebab-sebab kedengkian yang lain. Dan karena itulah, anda melihat orang berilmu (orang alim), dengki kepada orang berilmu. Dan tidak kepada *orang abid* (orang yang banyak ibadahnya). Orang abid itu dengki kepada orang abid. Dan tidak kepada orang alim. Pedagang (saudagar) itu, dengki kepada pedagang. Bahkan, penjahit itu dengki kepada penjahit. Dan ia tidak dengki kepada penjual kain. Tidak lain sebabnya, selain dari kesamaan pada pekerjaan.

Orang laki-laki itu dengki kepada saudaranya dan anak pamannya, labih banyak dari kedengkiannya kepada orang lain. Wanita itu dengki kepada madunya (istri suaminya) dan gundik suaminya, lebih banyak dari kedengkiannya kepada ibu suaminya dan anak perempuan suaminya. Karena maksud penjual kain itu berbeda dengan maksud penjahit. Maka mereka tidak desak-mendesak di atas maksud-mksud itu. Karena maksud penjual kain itu kekayaan. Dan ia tidak akan memperoleh kekayaan itu, selain dengan banyak langganan. Dan ia akan berebut-rebutan dengan penjual kain yang lain, karena langganan penjual kain, tidak dicari oleh tukang jahit. Tetapi dicari oleh penjual kain. Kemudian desak-mendesaknya penjual kain yang menjadi tetangganya itu, lebih banyak daripada desak mendesaknya yang jauh ke tepi pasar. Maka tak dapat dibantah, adanya kedengkiannya kepada tetangga itu, lebih banyak.

Begitu pula orang yang berani, akan dengki kepada orang yang berani. Dan ia tidak akan dengki kepada orang alim. Karena maksudnya, supaya ia disebut sebagai orang berani dan termasyhur dengan keberanian itu. Dan ia menjadi satu-satunya, yang bersifat dengan yang tersebut. Dan orang alim tidak akan mendesaknya atas maksud itu.

Begitu pula orang alim akan dengki kepada orang alim. Dan ia tidak akan dengki kepada orang berani. Kemudian, dengkinya juru nasehat (muballigh atau wa'idh) kepada juru nasehat itu, lebih banyak dari dengkinya kepada ahli fiqh (orang faqih) dan tabib (dokter). Karena desak-mendesaknya di antara keduanya kepada suatu maksud itu lebih khusus.

Maka pokok asal-usul dengki-berdengkian ini, ialah *permusuhan*. Dan asal-usul permusuhan, ialah desak-mendesak di antara keduanya pada suatu maksud. Dan maksud yang satu itu, tiada akan menghimpunkan dua orang yang berjauhan. Akan tetapi yang bersesuaian. Maka karena itulah, banyak kedengkian di antara keduanya. Benar, orang yang bersangatan lobanya kepada kemegahan dan menyukai suaranya terdengar kesegenap penjuru dunia, dengan segenap isinya, maka sesungguhnya ia akan dengki kepada setiap orang yang ada di alam ini, walau pun ia jauh dari orang yang bersama-sama ingin memperoleh bahagian dalam perkara yang dibanggakannya. Sumber semuanya itu, ialah: *mencintai dunia.*

Sesungguhnya dunia, ialah yang menyempitkan kepada orang-orang yang desak-mendesak. Adapun akhirat, maka tak ada kesempitan padanya. Dan sesungguhnya yang seumpama akhirat itu, ialah: *kenikmatan ilmu.* Maka tak dapat dibantah, bahwa orang yang menyukai mengenal (ma'rifah) Allah Ta'ala, mengenal sifat-sifatNya, para malaikatNya, nabi-nabiNya, alam malakut langit dan bumiNya, niscaya ia tiada akan dengki kepada orang lain, apabila ia mengetahui yang demikian juga. Karena mengenal (ma'rifah) itu tiada akan menyempitkan orang-orang yang mengenal (orang'arfin) itu. Bahkan, suatu ilmu yang diketahui, akan diketahui oleh beribu-ribu orang berilmu. Ia merasa gembira dengan ma'rifahnya itu dan merasa lazat cita

rasanya. Dan tiada akan berkurang kelazatan bagi seseorang, disebabkan orang lain. Akan tetapi dengan banyaknya orang yang mengetahuinya, akan berhasil penambahan kejinakan hati dan buah memperoleh faedah dan memfaedahkan kepada orang lain.

Maka karena itulah, tidak ada dengki-mendengki di antara ulama-ulama agama ('ulamau'ddin). Karena maksud mereka itu mengenal (ma'rifah) Allah Ta'ala.

Dan itu lautan yang luas, yang tidak sempit mengenai apa yang disisi Allah Ta'ala. Karena nikmat yang paling mulia disisi Allah Ta'ala ialah *kelazatan bertemu dengan Dia.* Dan tak ada padanya yang menghalangi dan yang desak-mendesak. Dan oleh sebahagian yang memandang, tiada akan menyempitkan kepada sebahagian. Akan tetapi kejinakan hati bertambah dengan banyaknya mereka.

Benar, para ulama itu apabila bermaksud dengan ilmunya, akan harta dan kemegahan, niscaya mereka dengki-mendengki. Karena harta itu benda dan barang bertubuh. Apabila jatuh dalam tangan seseorang, niscaya terlepaslah tangan orang lain daripadanya.

Arti *kemegahan,* ialah: *memiliki hati.* Dan manakala telah penuh hati seseorang, dengan pengagungan seorang alim (ulama), niscaya -tidak mustahil- ia berpaling dari penghormatan kepada ulama lain. Atau penghormatan itu berkurang. Maka yang demikian itu, menjadi sebab bagi dengki-mendengki. Dan apabila hati itu penuh dengan kegembiraan mengenal (ma'rifah) Allah Ta'ala, niscaya yang demikian tiada akan mencegah untuk penuhnya hati orang lain dengan ma'rifah tersebut dan untuk bergembira dengan yang demikian.

Perbedaan antara *ilmu* dan *harta,* ialah, bahwa harta itu tiada akan bertempat pada tangan seseorang, sebelum ia berpindah dari tangan orang lain. Sedang ilmu dalam hati seorang alim itu tetap dan dapat bertempat dalam hati orang lain, dengan mengajarinya, tanpa ilmu itu berpindah dari hatinya. Dan harta itu bertubuh dan merupakan benda-benda dan mempunyai kesudahan. Maka jikalau manusia memiliki semua yang pada bumi, niscaya tiada lagi tinggal harta sesudahnya, yang akan dimiliki oleh orang lain. Dan ilmu itu tiada mempunyai kesudahan dan tiada tergambar akan kelengkapannya. Maka barangsiapa membiasakan dirinya bertafakkur tentang keagungan dan kebesaran Allah, alam malakut bumiNya dan langitNya, niscaya jadilah yang demikian itu lebih lazat padanya dari semua nikmat. Dan ia tiada terlarang daripadanya dan tiada yang mendesak. Maka tiadalah dalam hatinya kedengkian kepada seseorang dari mahluk. Karena orang lain juga, kalau mengetahui seperti ma'rifahnya, niscaya tiada akan berkurang dari kelezatannya. Bahkan, kelezatan itu bertambah dengan kejinakan hatinya. Maka kelazatan mereka dalam membaca keajaiban alam malakut secara terus-menerus itu, lebih besar dari kelazatan orang yang memandang kepada kayu-kayuan sorga dan taman-tamannya dengan mata zahiriah. Sesungguh-

nya kenikmatan bagi orang yang berma'rifah (orang 'arif) dan sorganya, ialah *ma'rifahnya,* yang menjadi sifat dirinya. Ia merasa aman dari hilangnya. Dan ia akan memetik buahnya untuk selama-lamanya. Maka ia dengan nyawa dan hatinya, memakan buah-buah ilmunya. Dan itu buah-buah yang tiada terputus dan terlarang. Bahkan memetiknya dekat sekali. Yaitu, walaupun ia memejamkan mata zahiriahnya, maka rohnya bermain-main dalam sorga tinggi dan perkebunan yang penuh bunga-bungaan, untuk selama-lamanya.

Kalau diumpamakan, banyaknya orang 'arifin (orang yang berilmu ma'rifah), niscaya tiadalah mereka itu berdengki-dengkian. Akan tetapi adalah mereka seperti yang difirmankan oleh Allah Tuhan Rabbul'alamin; tentang mereka:-

وَنَزَعْنَا مَا فِى صُدُوْرِهِمْ مِنْ غِلٍّ اِخْوَانًا عَلٰى سُرُرٍ مُتَقٰبِلِيْنَ .

(سورة الحجر - آية ٤٧)

(Wa naza'naa maa fii shuduu-rihim min ghillin ikhwaa-nan 'alaa sururin mutaqaa-biliin).

Artinya: "Dan Kami buangkan segala kedengkian yang ada dalam hati mereka, (sehingga mereka menjadi) bersaudara, berhadap-hadapan di atas ranjang". S.Al-Hijr, ayat 47.

Maka inilah keadaan mereka dan mereka itu jauh dalam dunia. Maka apakah yang disangka pada mereka, ketika terbukanya tutup dan menyaksikan *YANG DICINTAI* pada hari kesudahan (akhirat)?

Jadi tiadalah akan tergambar, bahwa dalam sorga itu ada dengki-mendengki. Dan tidak akan ada, diantara ahli sorga dalam dunia dengki-mendengki. Karena sorga itu tak ada sempit-menyempit dan desak-mendesakkan di dalamnya. Dan sorga itu tiada akan tercapai, selain dengan ma'rifah Allah Ta'ala, yang tidak pula desak-mendesakkan padanya, dalam dunia. Maka ahli sorga itu dengan sendirinya, terlepas dari kedengkian pada semuanya, di dunia dan di akhirat. Bahkan kedengkian itu, termasuk sebahagian dari sifat orang-orang yang dijauhkan dari keluasan sorga tinggi, ke tempat yang sempit kepenjaraan neraka jahannam. Dan karena itulah, dengan sebab kedengkian, maka diketahui setan yang terkutuk. Dan disebutkan, setengah dari sifat-sifatnya, ialah: bahwa ia dengki kepada Adam a.s., terhadap kepada pilihan yang dikhususkan kepada Adam a.s. Dan tatkala setan itu diajak bersujud, lalu ia menyombong, enggan, melawan dan ingkar.

Sesungguhnya anda tahu, bahwa tak ada kedengkian, selain karena membawa kepada suatu maksud yang sempit daripada dilaksanakan dengan keseluruhan. Dan karena inilah, anda tiada akan melihat manusia dengki-mendengki dalam memandang kepada hiasan langit. Dan dengki-mendengki dalam melihat taman-taman yang menjadi sebahagian yang sedikit dari keseluruhan bumi. Dan semua bumi itu, tiadalah mempunyai timbangan, dengan dibandingkan kepada langit. Akan tetapi, langit karena luas penju-

ru-penjurunya itu menjadi sempurna dengan semua pandangan mata. Maka tiadalah pada langit itu sekali-kali desak-mendesak dan dengki-mendengki. Haruslah anda, kalau anda itu dapat melihat dan belas-kasihan kepada diri anda sendiri, supaya mencari nikmat, yang tak ada padanya desak-mendesak dan mencari kelazatan yang tak ada padanya kekeruhan. Dan yang demikian itu, tiada akan didapati di dunia, selain pada ma'rifah Allah 'Azza wa Jalla, pada ma'rifah sifat-sifatNya, af'alNya, keajaiban alam malakut langit dan bumi. Dan yang demikian tiada akan tercapai di akhirat, selain dengan ma'rifah ini juga.
Jikalau anda tiada rindu kepada ma'rifah Allah Ta'ala dan tiada memperoleh kelazatannya dan lumpuh pendapat anda dari anda dan lemah keinginan anda pada ma'rifah tersebut, maka dalam hal yang demikian, anda dima'afkan. Karena orang yang lemah syahwat (al-'amin), tiada ingin kepada kelazatan bersetubuh. Anak kecil tiada ingin kepada keenakan memiliki sesuatu. Sesungguhnya ini adalah kelazatan -kelazatan yang khusus laki-laki mengetahuinya, tidak anak-anak dan orang-orang banci (yang menyerupakan diri dengan wanita). Maka seperti itu pula kelazatan ma'rifah, yang khusus diketahui oleh laki-laki. FirmanNya:-

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ . (سورة النور- آية ٣٧)

(Rijaalun laa tulhiihim tijaaratun wa laa bai-'un-'an dzik-rillaah)
Artinya: "Laki-laki yang tidak dipermainkan oleh perniagaan dan jual-beli daripada mengingati Allah (dzikru'llah).". Dan tidak rindu kepada kelazatank ini, selain mereka. Karena *rindu* itu sesudah *dirasakan (dzauq)*. Dan siapa yang *tidak merasakan*, niscaya tiada mengenalnya. Dan siapa yang tiada mengenalnya, niscaya tiada akan merindukannya. Dan siapa yang tiada merindukannya, niscaya tiada akan mencarinya. Dan siapa yang tiada mencarinya, niscaya tiada akan mengetahuinya. Dan siapa yang tiada mengetahuinya, niscaya kekallah bersama *orang-orang yang tidak diberikan (al-mahruumiin)*, pada tingkat yang paling bawah.

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ .
(سورة الزخرف - آية ٣٦)

(Wa man ya'syu an dzik-rirah-maani, nuqay-yidl lahu syaithaanan, fa huwa lahu qariin).
Artinya: "Siapa yang tiada memperdulikan pengajaran Tuhan Yang Pemurah itu, akan Kami adakan baginya orang jahat (setan). Dan itulah yang menjadi temannya". S.Az-Zukhruf, ayat 36.

PENJELASAN: obat yang akan meniadakan penyakit kedengkian dari hati.

Ketahuilah, bahwa kedengkian itu sebahagian dari penyakit-penyakit besar bagi hati. Dan penyakit-penyakit hati itu tiada akan dapat di obati, selain dengan *ilmu* dan *amal.* Dan ilmu yang bermanfa'at bagi penyakit dengki, ialah: bahwa anda mengetahui dengan keyakinan, bahwa kedengkian itu melarat atas diri anda pada *dunia* dan *agama.* Dan tak ada melaratnya atas orang yang didengkikan, pada *dunia* dan *agama.* Akan tetapi ia memperoleh manfa'at pada dunia dan agama.
Manakala anda mengetahui ini dari penglihatan mata-hati dan penglihatan itu bukan musuh diri anda dan teman musuh anda, niscaya tidak mustahil, anda akan berpisah dari kedengkian.
Tentang kedengkian itu melarat kepada anda pada *agama,* yaitu: bahwa anda dengan kedengkian, telah marah kepada taqdir (qadla') Allah Ta'ala. Anda benci kepada nikmatNya yang dibagi-bagikanNya di antara hamba-hambaNya. Dan kepada keadilanNya yang ditegakkanNya pada kerajaan-Nya dengan hikmahnya yang tersembunyi. Lalu anda menantang yang demikian dan memandang keji. Dan inilah suatu penganiayaan atas *biji mata tauhid* dan suatu kotoran pada *mata iman.* Cegahlah dirimu dari keduanya, dari penganiayaan kepada agama. Dan sesungguhnya telah bertambah kepada yang demikian, bahwa anda telah menipu seorang laki-laki mu'min. Anda tinggalkan menasehatinya. Anda berpisah dengan wali-wali dan nabi-nabi Allah, tentang cintanya mereka akan kebajikan kepada hamba-hamba-Nya. Anda bersekutu dengan Iblis dan orang-orang kafir lainnya, tentang kesukaan mereka akan bala-bencana kepada orang-orang yang beriman dan hilangnya kenikmatan. Inilah kekejian dalam hati, yang akan memakan segala kebaikan hati, sebagaimana api memakan kayu kering!. Kekejian hati itu akan menghapus segala kebaikan hati, sebagaimana malam menghapus kan siang.
Tentang kedengkian itu melarat kepada anda pada dunia, maka yaitu: bahwa anda akan merasa kepedihannya pada dunia, dengan kedengkian anda. Atau anda akan merasakan azabnya. Dan anda selalu dalam dukacita dan kesedihan. Karena musuh-musuh anda tiada akan dilepaskan oleh Allah Ta'ala dari nikmat-nikmat yang dicurahkanNya kepada mereka. Maka senantiasalah anda merasa azab kesengsaraan dengan setiap nikmat yang anda lihat. Dan anda merasa kepedihan, dengan setiap bencana yang berpaling (berpindah) dari mereka. Lalu kekallah anda dalam keadaan kesedihan tiada memperoleh apa-apa, hati bercabang dan dada sempit. Telah menimpa anda yang diingini oleh musuh anda dan yang anda ingini untuk musuh anda. Anda menghendaki bencana itu untuk musuh anda, lalu bencana itu pada waktu itu juga, menjadi bencana anda dan kesedihan anda. Dan dalam pada itu, nikmat tersebut senantiasa pada orang yang didengkikan, de-

ngan kedengkian anda. Jikalau sekiranya anda tiada beriman dengan kebangkitan dan hitungan amal (hisab di akhirat), niscaya *menurut kehendak kecerdikan,* jikalau anda berakal waras, anda akan takut dari kedengkian itu. Karena padanya kepedihan hati dan jahatnya, serta tiada bermanfa'at. Maka bagaimana, sedang anda tahu, bahwa pada kedengkian itu terdapat azab yang sangat pedih di akhirat. Maka alangkah mengherankan dari orang yang berakal waras, bagaimana ia berbuat untuk kemarahan Allah Ta'ala, tanpa manfa'at yang diperolehnya. Akan tetapi, serta kemelaratan yang akan ditanggungnya dan kepedihan yang akan dideritainya. Lalu binasalah agama dan dunianya, tanpa kegunaan dan faedah.

Adapun tak ada melaratnya kepada yang didengkikan pada *agama* dan *dunianya,* maka itu jelas. Karena nikmat itu tiada hilang daripadanya dengan kedengkian engkau. Akan tetapi apa yang telah ditaqdirkan oleh Allah Ta'ala dari kedatangan kebahagiaan dan kenikmatan maka tak dapat tidak, akan kekal sampai kepada masa tertentu,yang telah ditaqdirkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka tiada upaya untuk menolaknya. Bahkan, tiap sesuatu pada sisiNya itu dengan takaran yang ditentukan. Dan bagi tiap-tiap ajal yang akan datang itu, sudah tertulis. Kare na itulah, salah seorang dari para nabi mengadu kepada Allah Ta'ala, dari hal seorang wanita zalim, yang menguasai orang banyak. Lalu Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi tersebut, supaya ia lari dari hadapan wanita itu. Sehingga berlalulah hari-hari kekuasaannya. Artinya: apa yang KAMI ditaqdirkan pada *azali,* tiada jalan untuk merobahnya. Maka bersabarlah, sehingga berlalulah masa yang telah terdahulu taqdir, dengan terus-menerusnya kedatangan kebahagiaan kepada wanita tersebut.

Manakala nikmat itu tidak hilang dengan kedengkian, maka tiadalah melaratnya orang yang didengkikan itu pada dunia. Dan tidak ada atasnya dosa pada hari akhirat. Mungkin anda berkata: *kiranya nikmat itu hilang dari orang yang didengkikan dengan kedengkianku!*

Ini adalah sangat bodoh! Sesungguhnya itu bencana yang anda ingini pertama bagi diri anda sendiri. Maka sesungguhnya anda juga, tiada akan terlepas dari musuh, dengan kedengkian anda. Maka jikalau nikmat itu hilang dengan kedengkian, niscaya tiada akan kekal nikmat Allah Ta'ala kepada anda dan kepada seorangpun dari makhluk. Dan tiada pula kekal kenikmatan iman. Karena orang-orang kafir itu dengki kepada orang-orang mu'min, lantaran imannya. Allah Ta'ala berfirman:-

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا
مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم ۚ (سورة البقرة - آية ١٠٩)

(Wadda katsii-run min ahlil-kitaabi, lau yarudduu-nakum, min ba'di iimaanikum kuffaaran hasadan min'indi anfusihim).

Artinya: "Kebanyakan dari orang-orang keturunan Kitab ingin, kiranya

mereka dapat mengembalikan kamu menjadi kafir sesudah beriman, disebabkan kedengkian dalam jiwa mereka". S.Al-Baqarah, ayat 109.

Karena apa yang dikehendaki oleh pendengki itu, tiada akan terwujud. Benar, pendengki itu menyesatkan dengan kehendaknya, akan kesesatan kepada orang lain. Sesungguhnya kehendak kufur itu kufur. Maka siapa yang mengingini hilangnya nikmat dari orang yang didengkikan, dengan kedengkian, maka seolah-olah ia menghendaki di cabut nikmat keimanan, dengan kedengkian orang-orang kafir. Dan demikian juga nikmat-nikmat yang lain. Jikalau anda mengingini akan hilangnya nikmat dari makhluk, dengan kedengkian anda dan tiada hilangnya nikmat dari anda, dengan kedengkian orang lain dari anda, maka ini sangat bodoh dan dungu. Sesungguhnya masing-masing orang pula dari pendengki-pendengki yang dungu, mengingini untuk dikhususkan dengan kekhususan ini. Dan tidaklah anda lebih utama dari selain anda. Maka nikmat Allah Ta'ala kepada anda, bahwa tiada hilang dengan kedengkian itu, termasuk yang harus anda mensyukurinya. Dan anda dengan kebodohan anda, tiada menyukai nikmat itu.

Adapun, bahwa orang yang didengkikan itu akan memanfa'atkannya pada *Agama* dan *dunia*, maka itu sudah jelas. Kemanfa'atannya pada *agama*, ialah: bahwa orang itu teraniaya (madhlum) dari pihak anda. Lebih-lebih, apabila kedengkian itu membawa anda kepada perkataan dan perbuatan, dengan *umpatan, celaan, membuka rahasianya* dan *menyebutkan keburukan-keburukannya.*

Maka ini adalah hadiah-hadiah, yang anda hadiahkan kepadanya! Ya'ni: anda dengan demikian, menghadiahkan kebaikan-kebaikan anda kepadanya. Sehingga anda menemuinya di akhirat, dimana anda menjadi bangkerut (muflis), yang diharamkan dari nikmat, sebagaimana anda diharamkan dari nikmat itu di dunia. Maka seolah-olah anda menghendaki hilangnya nikmat dari orang itu, lalu tidak hilang. Benar, Allah mempunyai nikmat padanya, karena IA mencurahkan taufiq kepada anda bagi kebajikan-kebajikan. Lalu anda pindahkan kebajikan-kebajikan itu kepadanya. Maka anda tambahkan kepadanya nikmat, kepada nikmat yang sudah ada. Dan anda tambahkan kepada diri anda, kemurkaan, kepada kemurkaan yang sudah ada.

Adapun kemanfa'atannya *di dunia,* maka yaitu: bahwa maksud makhluk yang terpenting, ialah: kejahatan bagi musuhnya, kesusahan dan kedurhakaan bagi musuh itu. Dan supaya musuh itu tersiksa dan berduka-cita. Dan tiadalah azab yang paling pedih, dimana anda berada didalamnya, dari kepedihan dengki. Dan cita-cita musuh anda yang penghabisan, ialah: bahwa mereka berada dalam kenikmatan dan anda berada dalam kesusahan dan kerugian, disebabkan mereka. Dan anda telah berbuat dengan diri anda sendiri, apa yang menjadi kehendak mereka. Dan karena itulah, musuh anda tiada mengingini akan matinya anda. Tetapi ia mengingini, lamanya hidup anda. Akan tetapi, dalam azab kedengkian. Supaya anda melihat kepa-

da nikmat Allah padanya. Lalu putuslah hati anda. karena kedengkian. Karena itulah, orang bermadah:-

Musuh-musuh itu tiada mati,
akan tetapi mereka hidup berkekalan.
Senghingga mereka melihat padamu nanti,
hal-hal yang menyakitkan.

Senantiasa engkau didengkikan,
di atas sesuatu kenikmatan.
Sesungguhnya yang memperoleh kesempurnaan,
ialah orang yang didengkikan.

Kegembiraan musuhmu dengan kesedihan engkau dan kedengkian engkau itu, lebih besar daripada kegembiraannya dengan nikmatnya. Jikalau ia mengetahui akan kelepasanmu dari kepedihan dengki dan azabnya, niscaya yang demikian itu adalah bencana yang paling besar dan mală-petaka baginya. Tidaklah engkau, tentang kesedihan dengki yang selalu engkau alami, selain sebagaimana yang diingini oleh musuhmu.
Apabila ini engkau perhatikan, niscaya engkau ketahui, bahwa engkau itu musuh dirimu sendiri dan teman musuhmu, apabila engkau perbuat apa yang engkau perlukan di dunia dan di akhirat. Dan musuhmu mengambil manfa'atnya di dunia dan di akhirat. Dan jadilah engkau tercela pada Al-Khaliq (Tuhan) dan makhluk, memperoleh kesengsaraan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Dan kenikmatan bagi orang yang didengkikan itu kekal terus, engkau kehendaki yang demikian atau engkau tolak. Kemudian, engkau tiada akan terbatas, kepada menghasilkan kehendak musuh engkau, sehingga sampailah engkau kepada memasukkan kegembiraan yang terbesar kepada Iblis, dimana Iblis itu adalah musuhmu yang terhebat. Karena, manakala ia melihat engkau tiada memperoleh kenikmatan *ilmu*, *wara'*, *kemegahan* dan *harta*, yang tertentu untuk musuh engkau, tidak bagi engkau, niscaya Iblis itu takut, bahwa engkau menyukai yang demikian untuk musuh engkau itu. Lalu engkau berkongsi dengan musuhmu itu pada pahalanya, disebabkan kesukaan tadi. Karena orang yang menyukai kebajikan bagi kaum muslimin, niscaya adalah ia berkongsi pada kebajikan tersebut. Dan orang yang tiada dapat berhubungan dengan orang-orang yang berkedudukan tinggi pada agama, niscaya tiada akan hilang baginya, pahala kecintaan kepada mereka, manakala ia mencintai yang demikian. Lalu Iblis takut, bahwa engkau mencintai akan apa, yang dianugerahkan oleh Allah kepada hambaNya, dari kebaikan agama dan dunianya. Lalu engkau memperoleh kemenangan dengan pahala kecintaan itu. Maka Iblis itu marah kepada engkau, sehingga engkau tiada berhubungan dengan kecintaan engkau, sebagaimana engkau tiada berhubungan dengan amaliah engkau.

Seorang Arab dusun bertanya kepada Nabi s.a.w.: "Wahai Rasulu'llah! Ada orang yang mencintai kaumnya dan ia tiada berhubungan dengan mereka".
Nabi s.a.w. lalu menjawab:-

(Al-mar-u ma'a man ahabba).
Artinya: "Manusia itu bersama orang yang dicintainya".(1).
Seorang Arab dusun berdiri dihadapan Rasulu'llah s.a.w. yang sedang berkhutbah, seraya bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Kapan kiamat?".
Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab:-

(Maa a'dad-ta lahaa).
Artinya: "Apakah yang telah engkau sediakan untuk kiamat itu?".
Arab dusun itu menjawab: "Aku tiada menyediakan untuk hari kiamat itu, dengan banyak shalat dan puasa, selain aku sesungguhnya mencintai Allah dan RasuluNya".
Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab:-

أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ .

(Anta ma aman ahbabta).
Artinya: "Engkau bersama orang yang engkau cintai".(2).
Anas r.a. berkata: "Tiada kegembiraan orang-orang muslim sesudah mereka Islam, seperti kegembiraan mereka ketika itu"-suatu isyarat, bahwa kegemaran mereka yang terbesar, ialah: mencintai Allah dan RasulNya.
Anas r.a. berkata: "Kami mencintai Rasul'llah, Abubakar dan Umar dan kami tiada bekerja seperti pekerjaan mereka. Kami mengharap bahwa kami berada bersama mereka".
Abu Musa Al-Asy'ari r.a. berkata: "Aku bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Orang yang mencintai orang-orang yang mengerjakan shalat dan ia tidak mengerjakan shalat. Ia mencintai orang yang mengerjakan puasa dan ia tidak mengerjakan puasa". Sampai Abu Musa menghitung beberapa hal yang lain.
Lalu Nabi s.a.w. menjawab:-

---

(1) Hadits ini dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.
(2) Hadits ini dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas r.a.

(Huwa ma'a man ahabba).
Artinya: "Ia bersama orang yang dicintainya".(1).
Seorang laki-laki berkata kepada Umar bin Abdul-'aziz r.a.: "Sesungguhnya ada yang mengatakan: "Jikalau engkau sanggup untuk menjadi orang berilmu, maka hendaklah engkau menjadi orang berilmu! Jikalau engkau tidak sanggup menjadi orang berilmu, maka hendaklah engkau menjadi orang yang mempelajari ilmu (pelajar)! Jikalau engkau tidak sanggup menjadi orang yang mempelajari ilmu, maka cintailah mereka! Maka jikalau engkau tidak sanggup, maka jangan engkau memarahi mereka!".
Lalu Umar bin Abdul-'aziz r.a. menjawab: "Subhana'llah! (Mahasuci Allah). Sesungguhnya Allah telah menjadikan bagi kita jalan keluar".
Maka lihatlah sekarang, bagaimana Iblis dengki kepada engkau. Lalu dihilangkannya pada engkau pahala kecintaan. Kemudian, ia tidak merasa cukup dengan itu, sehingga ia memarahkan kepada engkau saudara engkau. Dan dibawanya engkau kepada kebencian. Sehingga engkau berdosa. Bagaimana tidak! Ia mengharap engkau akan berdengki-dengkian dengan orang dari ahli ilmu. Dan engkau menyukai, bahwa ahli ilmu itu salah pada agama Allah Ta'ala. Dan terbuka kesalahannya, supaya tersiar. Dan engkau menyukai, bahwa lidahnya kelu, sehingga ia tidak berkata-kata. Atau ia sakit, sehingga ia tidak mengajar dan tidak belajar. Dosa manakah yang lebih dari demikian? Mudah-mudahan kiranya engkau! Karena hilangnya perhubungan engkau dengan dia, kemudian, engkau merasa susah dengan sebab dia, niscaya engkau selamat dari dosa dan azab akhirat. Telah datang pada hadits:

أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ، اَلْمُحْسِنُ وَالْمُحِبُّ لَهُ وَالْكَافُّ عَنْهُ.

(Ahlul-jannati tsalaa-tsatun: al-muhsinu wal-muhibbu lahu wal-kaffu'anhu).
Artinya: "Ahli sorga itu tiga: orang yang berbuat baik, orang yang mencintai kepada orang yang berbuat baik dan *orang yang mencegah dari orang yang berbuat baik*".(2).
Artinya: *orang yang mencegah kesakitan dari orang yang berbuat baik, mencegah kedengkian, kemarahan* dan *kebencian*.
Maka perhatikanlah, bagaimana Iblis menjauhkan engkau dari semua jalan masuk yang tiga itu. Sehingga engkau tidak menjadi sekali-kali dari salah seorang dari yang tiga tadi. Sesungguhnya telah tembus kedengkian Iblis pada engkau. Dan tidak tembus kedengkian engkau pada musuh engkau. Akan tetapi atas diri engkau. Akan tetapi, jikalau engkau dibukakan dengan keadaan engkau itu, pada waktu jaga atau waktu tidur, niscaya engkau melihat diri engkau, hai orang pendengki, dalam bentuk orang yang melemparkan panah kepada musuhnya. Supaya mengenai tempat pembunuhannya. Lalu tiada mengenainya, akan tetapi kembali kepada mata-

(1) Hadits ini dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al-Asy'ari.
(2) Menurut Al-Iraqi, ia tidak pernah menjumpai hadits ini.

hitamnya yang kanan. Lalu dicabutnya. Maka bertambahlah kemarahannya. Lalu ia kembali kali kedua. Maka dilemparkannya yang lebih keras dari yang pertama. Lalu kembali kepada matanya yang lain. Maka dibutakannya. Lalu bertambahlah kemarahannya. Maka ia kembali kali ketiga. Lalu ia kembali kepada kepalanya, lalu dilobanginya. Dan musuhnya itu selamat pada setiap hal yang tersebut. Dan ia kembali kepada musuhnya berkali-kali. Dan musuh-musuhnya dikelilingnya itu bergembira-ria dan tertawa atas sikapnya.

Inilah halnya orang pendengki dan perlakuan setan kepadanya.

Akan tetapi keadaanmu pada kedengkian itu lebih keji dari ini. Karena lemparan yang kembali itu tidak menghilangkan, selain dua mata. Dan jikalau kedua mata itu tetap baik, niscaya sudah pasti hilang keduanya dengan mati. Dan dengki itu kembali dengan dosa.

Dan dosa itu tiada haling dengan mati. Dan mungkin ia akan membawanya kepada kemarahan Allah dan kepada neraka. Maka dari pada hilang matanya di dunia, maka lebih baik baginya, mata itu tetap baik, dimana ia akan masuk neraka dengan mata itu. Lalu mata itu dicabut oleh kepanasan api neraka.

Maka perhatikanlah, betapa Allah *menuntut balas (intiqam)* dari pendengki, apabila ia berkehendak hilangnya nikmat dari orang yang didengkikan. Maka Allah tiada menghilangkan nikmat dari orang yang didengkikan. Kemudian, dihilangkanNya dari orang yang dengki (pendengki). Karena selamat dari dosa itu suatu nikmat. Dan selamat dari kesedihan dan kesakitan itu suatu nikmat, yang telah hilang kedua nikmat itu daripadanya, karena membenarkan firman Allah Ta'ala:-

وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ . (سورة فاطر آية ٤٣)

(Wa laa yahii-qulmakrus-sayyi-u illaa bi-ahlih).

Artinya: "Dan rencana kejahatan itu hanyalah akan menimpa orang yang mempunyai rencana itu sendiri". S.Fathir, ayat 43.

Kadang-kadang pendengki banyak mendapat percobaan dengan suatu, yang diingininya bagi musuhnya. Dan sedikitlah orang yang menyukai akan bencana kepada orang lain, melainkandiasendiri akan memperoleh percobaan seperti bencana itu. Sehingga Aisyah r.a. pernah berkata: "Aku tiada bercita-cita akan sesuatu bagi Usman, melainkan lalu menimpa kepada diriku. Sehingga jikalau aku bercita-cita pembunuhan bagi Usman, niscaya aku akan dibunuh orang".

Maka inilah dosa kedengkian itu sendiri! Lalu bagaimana yang ditarik oleh kedengkian, tentang perselisihan, mengingkari kebenaran, kelancaran lidah dan tangan dengan perbuatan-perbuatan keji, pada mencari kesembuhan dari musuh. Dan itulah penyakit yang telah membinasakan ummat-ummat yang lampau!

Maka inilah obat-obat ilmiah! Manakala manusia berfikir padanya dengan otak yang jernih dan hati yang terbuka, niscaya padamlah api kedengkian dari hatinya. Dan ia akan tahu, bahwa itu yang membinasakan dirinya, menggembirakan musuhnya, memarahkan Tuhannya dan mengeruhkan kehidupannya.

Adapun amal yang bermanfa'at padanya, maka yaitu; bahwa: *kedengkian itu di hukum.* Setiap apa yang dikehendaki oleh kedengkian, baik perkataan atau perbuatan, maka seyogialah ia memberatkan dirinya *yang berlawanan* dengan itu. Kalau kedengkian itu menggerakkannya kepada mencaci orang yang didengkikannya, niscaya diberatkannya lidahnya untuk memuji dan menyanjung orang itu. Jikalau kedengkian itu membawanya kepada menyombong terhadap orang yang didengkikannya, niscaya ia mengharuskan dirinya merendahkan diri dan meminta ma'af pada orang itu. Dan kalau kedengkian itu menggerakkannya kepada mencegah kenikmatan kepada orang yang didengkikannya, niscaya ia mengharuskan dirinya menambahkan kenikmatan kepada orang yang didengkikan itu.

Maka manakala ia berbuat demikian dengan memaksakan diri dan diketahui oleh orang yang didengkikan, niscaya baiklah hatinya dan akan mencintainya. Dan manakala telah menampak kecintaannya, niscaya pendengki itu kembali, lalu mencintainya. Dan terjadilah dari yang demikian itu, kesesuaian yang akan memotong unsur kedengkian. Karena merendahkan diri, memuji, menyanjung dan melahirkan kegembiraan dengan nikmat itu, akan menarik hati orang yang memperoleh nikmat. Akan menghaluskan dan melembutkannya. Dan akan membawanya kepada mengimbangi yang demikian, dengan perbuatan kebaikan. Kemudian perbuatan kebaikan itu akan kembali kepada yang pertama. Lalu baiklah hatinya dan jadilah apa yang dipaksakannya pada mula-mula, menjadi tabiat (karakter) yang lain. Dan tidak akan dicegahnya dari yang demikian, oleh perkataan setan kepadanya: "Jikalau engkau merendahkan diri dan memujinya, niscaya engkau akan dibawa oleh musuh kepada kelemahan atau kepada kemunafikan (nifaq) atau ketakutan. Dan yang demikian itu, suatu kehinaan dan kerendahan".

Dan yang demikian adalah dari penipuan dan godaan setan. Bahkan, berbaik-baikan (al-mujamalah), baik dengan memberatkan diri atau telah menjadi tabi'at, akan menghancurkan tanda permusuhan dari kedua pihak. Dan menyedikitkan yang diingini dari permusuhan itu. Dan akan kembalilah hati, berjinak-jinakkan dan berkasih-kasihan. Dan dengan demikian, beristirahatlah hati dari pedihnya kedengkian dan sedihnya marah-memarahkan.

Maka inilah obat-obat kedengkian! Dan itu bermanfa'at sekali. Hanya, dia itu pahit sekali kepada hati. Akan tetapi, kemanfa'atan itu adalah pada obat yang pahit. Maka siapa yang tidak bersabar di atas pahitnya obat, niscaya ia tiada akan memperoleh manisnya sembuh.

Sesungguhnya kepahitan obat ini akan mudah, ya'ni: dengan merendahkan diri kepada musuh, mendekatkan diri kepada mereka dengan pujian dan sanjungan, dengan kekuatan pengetahuan terhadap segala pengertian yang telah kami sebutkan. Dan kekuatan keinginan pada pahala rela (merasa senang) dengan hukum (taqdir) Allah Ta'ala dan menyukai apa yang disukai oleh Allah Ta'ala.

Keagungan diri dan merasa tinggi daripada adanya sesuatu di alam ini, yang menyalahi dengan kehendaknya itu, suatu kebodohan. Dan ketika itu, ia berkehendak apa yang tiada akan ada. Karena, tak ada kelobaan mengenai akan ada apa yang dikehendakinya. Dan keluputan (tiada tercapainya) kehendak itu, adalah suatu kehinaan dan kekejian. Dan tiada jalan untuk keluar dari kehinaan ini, selain dengan salah satu *dua hal:* Adakalanya *dengan akan ada apa yang engkau kehendaki.* Atau *dengan engkau kehendaki apa yang akan ada.*

Yang pertama: tiada terserah kepada engkau dan tiada jalan masuk untuk memberatkan diri dan bersungguh-sungguh (al-mujahadah) padanya.

Adapun *yang kedua:* maka ada padanya jalan masuk dengan bersungguh-sungguh. Dan ada kemungkinan memperolehnya (berhasil) dengan latihan (riadlah). Maka haruslah menghasilkannya atas tiap-tiap orang yang berakal waras.

Inilah obatnya secara keseluruhan (global)!

Adapun *obatnya secara terurai (terperinci),* maka, yaitu: mengikuti sebab-sebab kedengkian: dari *kesombongan* dan *lainnya, keagungan diri* dan *kesangatan rakus* atas apa yang diperlukannya. Dan akan datang uraian pengobatan sebab-sebab tersebut pada tempatnya-insya Allah Ta'ala! Sesungguhnya sebab-sebab itu adalah unsur-unsur penyakit ini. Dan tiada akan tercegah penyakit, kecuali dengan mencegah unsurnya. Kalau unsur itu tidak dicegah, niscaya tiada akan berhasil dengan apa yang kami sebutkan, selain menenteramkan hati dan memadamkan dengki. Dan selalulah ia akan kembali berkali-kali. Dan lamalah usaha untuk menenteramkannya, serta tetap ada ùnsur-unsurnya. Sesungguhnya, selama ia mengingini kemegahan, maka tak boleh tidak,ia akan dengki kepada orang yang memilih kemegahan dan kedudukan dalam hati manusia, selain dari dia. Dan sudah pasti, yang demikian, akan menyusahkannya. Tujuannya sesungguhnya, bahwa ia mengentengkan kesedihan pada dirinya. Dan tiada dilahirkannya dengan lidah dan tangannya. Adapun terlepas daripadanya secara keseluruhan, maka tidak mungkin.

Kiranya Allah mencurahkan taufiq kepada kita sekalian!

PENJELASAN: kadar yang harus pada meniadakan kedengkian dari hati.

Ketahuilah, bahwa orang yang menyakiti kita itu terkutuk dengan sendirinya. Dan barang siapa menyakiti engkau, maka menurut kebiasaan, tidak

mungkin engkau tidak memarahinya. Apabila mudah baginya suatu nikmat, maka tidak mungkin engkau tidak membencinya. Sehingga bersamaanlah pada engkau, baiknya keadaan dan buruknya keadaan musuh engkau itu. Bahkan, senantiasalah engkau dapati dalam diri engkau, akan perbedaan diantara keduanya. Dan senantiasalah setan bertengkar dengan engkau, pada mendengkikannya. Akan tetapi, jikalau yang demikian itu kuat pada engkau, sehingga menggerakan engkau kepada melahirkan kedengkian dengan perkataan atau perbuatan, dimana yang demikian itu, diketahui dari zahiriah engkau, dengan perbuatan-perbautan engkau yang *ikhtiariah (atas pilihan sendiri, tidak dengan paksaan),* maka engkau itu pendengki yang durhaka, dengan kedengkian engkau. Dan jikalau engkau cegah zahiriah engkau secara keseluruhan, akan tetapi dengan batiniah engkau menyukai hilangnya nikmat dan tiada pada diri engkau kebencian bagi keadaan, ini maka juga engkau itu pendengki, yang durhaka. Karena dengki itu sifat hati, tidak sifat perbuatan. Allah Ta'ala berfirman:-

وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا . (سورة الحشر - آية ٩)

(Wa laa yaji-duuna fii shuduu-rihim haajatan mimmaa uutuu).
Artinya: "Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka". S.Al-Hasyr, ayat 9.

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً . (سورة النساء - آية ٨٩)

(Wadduu lau-takfuruu-na, ka maa kafaruu, fa-takuu-nuuna sawaa-an).
Artinya: "Mereka ingin supaya kamu tidak pula beriman, sebagaimana mereka tidak beriman, sehingga kamu sama-sama tidak beriman dengan mereka". S.An-Nisa', ayat 89.
Allah Ta'ala berfirman:-

إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ . (سورة آل عمران - آية ١٢٠)

(In tam-saskum hasanatun ta-su'-hum).
Artinya: "Jika kamu beroleh kebaikan, menyedihkan kepada mereka". S.Ali 'Imran, ayat 120.
Adapun *perbuatan,* yaitu: umpatan dan kedustaan. Yaitu: *perbuatan yang terbit dari kedengkian.* Dan tidaklah perbuatan itu zatnya dengki. Bahkan, tempat kedengkian itu hati, tidak anggota badan. Benar, kedengkian ini tidaklah suatu kezaliman yang harus dikatakan halal. Akan tetapi, suatu kemaksiatan di antara engkau dan Allah Ta'ala. Dan sesungguhnya, harus di halalkan, dari sebab-sebab zahiriah pada anggota badan.
Apabila engkau mencegah zahiriah engkau dan bersamaan dengan itu, engkau mengharuskan hati engkau, membenci apa yang meninggi daripadanya

dengan tabiat, dari pada kesukaan hilangnya nikmat, sehingga seakan-akan engkau mengutuk diri sendiri atas apa yang pada tabiatnya, maka adalah kebencian tersebut dari pihak akal, dalam keseimbangan kecenderungan dari pihak tabiat. Dan engkau sesungguhnya sudah menunaikan kewajiban engkau. Dan tidaklah masuk di bawah ikhtiar (pilihan) engkau, dalam banyak hal, lebih banyak dari ini.

Adapun merobahkan tabiat supaya bersamaan padanya, orang yang menyakitkan orang lain dan orang yang berbuat baik dan kesenangan atau kesusahannya itu sama dengan apa yang menyenangkan kedua orang tadi dari kenikmatan atau yang menimpakan keduanya, dari mala-petaka, maka ini termasuk tidak menuruti tabiat (sifat manusia), selama ia menoleh kepada kebahagiaan duniawi. Kecuali, bahwa ia menjadi orang yang haram dengan kecintaan kepada Allah Ta'ala, seperti orang mabuk yang bimbang. Kadang-kadang urusannya berkesudahan, bahwa hatinya tidak menoleh kepada penguraian-penguraian hal ihwal duniawi. Akan tetapi, ia memandang kepada semua, dengan suatu pandangan. Yaitu: pandangan *kasih-sayang*. Ia melihat semua itu hamba Allah dan perbuatan-perbuatannya itu perbuatan-perbuatan karena Allah. Ia melihat mereka tunduk dengan kepatuhan.

Dan yang demikian itu jikalau ada, maka itu: seperti kilat yang menyambar, yang tiada kekal lama. Kemudian, sesudah yang demikian, hati itu kembali kepada tabiatnya semula. Dan musuh itu kembali kepada menentangnya. Ya'ni: *setan.*

Setan itu akan menentangnya dengan: *bisikan.* Maka manakala ia menandingi yang demikian, dengan kebenciannya dan mengharuskan hatinya akan keadaan ini, maka ia telah menunaikan apa yang ditugaskan kepadanya.

Banyak orang-orang yang mempunyai aliran paham, bahwa tidak berdosa, apabila kedengkian itu tidak menampak atas anggota badan. Karena dirawikan dari Al-Hasan Al-Bashari r.a., bahwa ia ditanyakan dari hal dengki. Lalu ia menjawab: *kedukaannya.* Maka sesungguhnya kedengkian itu tidak mendatangkan kemelaratan kepada engkau, selama tidak engkau lahirkan. Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashari, sebagai *hadits mauquf* (terhenti padanya saja) dan sebagai *hadits marfu'* kepada Nabi s.a.w., yang bersabda: "Tiga perkara, tiada akan terlepas orang mu'min daripadanya. Dan orang mu'min itu mempunyai jalan keluar dari tiga perkara itu". Maka jalan keluar dari kedengkian, ialah: *bahwa ia tidak berbuat zalim.*

Yang lebih utama, bahwa ini dibawa kepada apa yang telah kami sebutkan, bahwa padanya ada kebencian dari pihak *agama* dan *akal,* pada keseimbangan kesukaan tabiat manusia, bagi hilangnya kenikmatan musuh. Dan kebencian itu mencegahnya dari perbuatan zalim dan menyakiti.

Maka semua yang datang pada hadits, tentang tercelanya dengki itu, menunjukan zahiriahnya, bahwa tiap-tiap pendengki itu berdosa. Kemudian,

kedengkian itu adalah ibarat dari sifat hati, tidak dari perbuatan. Maka tiap-tiap orang yang menyukai menyakiti orang muslim, maka dia itu pendengki. Jadi, ia berdosa, dengan semata-mata kedengkian hati, tanpa perbuatan, dimana perbuatan itu pada tempat kesungguhannya.

Yang lebih nyata (kebenarannya), ialah: apa yang telah kami sebutkan, dari segi zahiriah ayat-ayat dan hadist-hadist. Dan dari segi pengertian. Karena jauhlah untuk dapat dima'afkan, dari seorang hamba Allah, tentang kehendaknya menyakiti orang muslim dan meliputi hatinya kepada yang demikian, dengan tiada dibencinya.

Anda sesungguhnya mengetahui dari ini, bahwa anda pada musuh-musuh anda, mempunyai tiga hal:

Pertama: bahwa anda menyukai menyakitkan mereka dengan tabiat anda. Dan anda tidak suka kecintaan anda bagi yang demikian dan kecenderungan hati anda kepadanya dengan akal anda. Dan ini sudah mempunyai dayaupaya pada menghilangkan kecenderungan itu dari anda. Dan ini sudah pasti dima'afkan. Karena kebanyakan dari padanya tidak masuk di bawah ikhtiar (pilihan) manusia.

Kedua: bahwa engkau menyukai yang demikian dan melahirkan kegembiraan dengan memburuk halnya musuh. Adakalanya dengan lidah engkau atau dengan anggota badan engkau. Maka inilah kedengkian yang benar-benar dilarang.

Ketiga: dan itu di antara *dua tepi* yang tadi: bahwa engkau dengki dengan hati, tanpa kutukan bagi diri engkau atas kedengkian engkau. Dan tanpa bantahan dari engkau atas hati engkau. Akan tetapi engkau menjaga anggota badan engkau, dari menta'ati kedengkian itu pada kehendaknya. Dan ini terdapat perbedaan paham. Yang jelas, bahwa orang yang mendengki itu, tiada terlepas dari dosa, menurut kadar kekuatan kecintaan itu dan kelemahannya.

Allah Ta'ala yang lebih mengetahui. Segala pujian bagi Allah, Tuhan Rabbull-'alamin. Mencukupilah Allah bagi kita dan sebaik-baik tempat menyerahkan diri!

KITAB TERCELANYA DUNIA.

YAITU: KITAB KE-ENAM DARI "RUBU' YANG MEMBINASAKAN" DARI KITAB "IHYA' 'ULUMI'DDIN"

Segala pujian bagi Allah yang memperkenalkan kepada para waliNya, kerusakan-kerusakan dan bahaya-bahaya dunia. Ia menyingkapkan kepada mereka, segala kekurangan dan yang memalukan dari dunia. Sehingga para wali itu memperhatikan pada bukti-bukti dan tanda-tanda dunia. Mereka menimbang dengan kebaikan akan keburukannya. Lalu mereka mengetahui, bahwa kemungkaran dunia itu bertambah dari kebaikannya. Tiada sempurna yang diharapkan dari dunia, dengan yang ditakutkan. Tiada selamat yang muncul dari dunia itu, dari kegerhanaannyà. Akan tetapi, dunia itu dalam bentuk wanita manis. Ia menarik hati manusia dengan kecantikannya. Ia mempunyai rahasia-rahasia buruk dan keji, yang membinasakan orang-orang yang ingin berhubungan dengan dia. Kemudian, ia melarikan diri dari orang-orang yang mencarinya, kikir dengan penerimaan baiknya. Apabila ia terima dengan baik, niscaya tidak aman dari kejahatan dan buruk kesudahannya. Kalau ia berbuat baik sesa'at, niscaya ia berbuat jahat setahun. Dan kalau ia berbuat jahat sekali, niscaya dijadikannya setahun. Maka lingkaran penerimaan baiknya itu berputar dekat-mendekati. Perniagaan putera-puteranya itu merugi dan binasa. Bahaya-bahayanya silih berganti mengenai dada pencari-pencarinya. Tempat berlaku hal-ikhwalnya, memutarkan dengan kehinaan pencari-pencarinya. Setiap orang yang tertipu dengan dia, kesudahannya kehinaan. Setiap orang yang menyombong dengan dia, perjalanannya kepada kerugian. Sikapnya, ialah lari dari pencarinya dan mencari orang yang lari daripadanya. Orang yang melayaninya, dibuatnya kehilangan. Dan orang yang berpaling daripadanya, dicarinya penyesuaian. Kejernihannya tiada terlepas dari campuran kekeruhan dan senantiasa kegembiraannya dari kekotoran. Kesejahteraannya mengakibatkan sakit. Kemudaannya menghalau kepada ketuaan. Kenikmatannya tidak membuahkan, selain kerugian dan penyesalan. Maka dunia itu penipu, pendaya, terbang dan lari. Selalu ia berhias bagi pencari-pencarinya. Sehingga apabila mereka menjadi pencintanya, niscaya diraihnya mereka dengan gigi anjingnya. Dikacaukannya mereka, oleh sebab-sebabnya yang teratur. Disingkapkannya bagi mereka, dari kekurangan-kekurangannya yang tersembunyi. Lalu

dirasakannya kepada mereka, racun-racun yang membunuhkan. Dilemparkannya mereka, dengan anak panahnya yang mengena, sedang teman-temannya dalam kegembiraan dan kenikmatan. Karena berpaling dari mereka. Dia seolah-olah mimpi yang enak, kemudian dikeruhkannya mereka, dengan tipu-dayanya. Lalu ditumbukkannya mereka sebagai menumbuk tanaman yang baru diketam. Dan disembunyikannya mereka dalam kain kafannya di bawah tanah. Jikalau dimilikinya seseorang dari mereka, semua yang ada padanya terbit matahari niscaya dijadikannya, menjadi tanaman yang diketam, seakan-akan ia memerlukan besok. Ia mencita-citakan akan kegembiraan bagi teman-temannya. Dan dijanjikannya penipuan bagi mereka. Sehingga mereka itu bercita-cita banyak dan membangun istana-istana. Maka istana-istana itu menjadi kuburan, pengumpulannya menjadi binasa, usahanya menjadi abu yang beterbangan dan do'anya menjadi rusak binasa.

Inilah sifat dunia ! Dan adalah urusan Allah itu taqdir yang ditaqdirkan! Rahmat dan sejahtera kepada Muhammad hambaNya dan utusanNya, yang diutuskan kepada alam semesta, membawa kabar gembira kepada orang yang beriman dan kabar yang menakutkan kepada orang-orang kafir dan menjadi pelita yang bersinar terang. Juga rahmat dan sejahtera itu kepada siapa saja dari keluarganya dan para sahabatnya, yang membantu menegakkan Agama dan menolongnya terhadap orang-orang yang zalim. Anugerahilah kesejahteraan yang sebanyak-banyaknya!

Adapun kemudian, sesungguhnya dunia itu *musuh bagi Allah, musuh bagi wali-wali Allah dan musuh bagi musuh-musuh Allah.*

Adapun permusuhannya *bagi Allah,* maka sesungguhnya dunia itu memotong jalan kepada hamba-hamba Allah. Dan karena itulah, Allah tidak memandang kepada dunia itu, semenjak dijadikannya

Adapun permusuhannya bagi *wali-wali Allah 'Azza wa Jalla,* maka sesungguhnya, dunia itu menghiaskan dirinya bagi wali-wali itu dengan hiasannya. Dan melengkapkan mereka dengan kembang dan keelokan cahayanya. Sehingga mereka meminum kepahitan sabar, pada memutuskan hubungan dengan dunia itu.

Adapun permusuhannya bagi *musuh-musuh Allah,* maka sesungguhnya dunia itu membuka jalan bagi mereka dengan tipu dan dayanya. Maka ditangkapnya mereka dengan jaringnya. Sehingga mereka percaya dengan dunia itu. Dan berpegang kepadanya. Maka dunia itu menghina mereka, dengan keperluan yang diperlukan mereka kepadanya. Lalu mereka memperoleh daripadanya kerugian,

yang memutuskan jantung, tanpa memperoleh yang diperlukan itu. Kemudian, dunia itu mengharamkan bagi mereka kebahagiaan untuk selama-lamanya. Lalu mereka meminta untuk berpisah dari dunia dan meminta pertolongan dari tipuannya. Dan mereka itu tiada ditolong. Akan tetapi, dikatakan kepada mereka: "Hinalah kamu di dalam dunia itu dan tak usah kamu banyak bicara!"

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ . البقرة ٨٦ .

(Ulaa-ikal-ladziinasy-taraw-ul hayaatad-dun-ya bil-aakhirati, fa laa yukhaf-fafu 'anhumul 'adzaabu wa laa hum yunsha-ruun).

Artinya:
"Merekalah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan harganya akhirat. Maka tiadalah ringan azab dari mereka dan mereka tiada akan ditolong". S. Al-Baqarah, ayat 86.

Apabila telah besar tipuan dan kejahatan dunia, maka tidak boleh tidak, *pertama-tama* mengetahui hakikat dunia, apakah dunia itu, apakah hakikatnya pada kejadian dunia itu, serta permusuhannya dan apa jalan masuk penipuan dan kejahatannya. Sesungguhnya orang yang tidak mengenal kejahatan, niscaya ia tidak dapat menjaga diri dari padanya. Dan besar kemungkinan ia akan terperosok di dalamnya. Dan insya Allah kami akan menyebutkan tercelanya dunia, contoh-contoh, hakikat, penguraian arti-artinya, segala jenis kesibukan yang berhubungan dengan dunia, segi perlunya kepada pokok-pokoknya dan sebab berpalingnya makhluk daripada Allah, disebabkan kesibukan dengan kejijikan dunia itu. Dan Dialah yang menolong kepada yang diridhai-Nya.

PENJELASAN: tercelanya dunia(1).

Ayat-ayat yang datang tentang tercelanya dunia dan contoh-contohnya banyak. Kebanyakan isi Al-Qur-an itu melengkapi kepada tercelanya dunia, memalingkan makhluk dari dunia dan mengajak

---

(1). Dalam pembahasan tentang: *tercelanya dunia*, sejak dari *penjelasan* ini dan seterusnya, hendaknya dapat dipahami, dari segi mana maka *dunia* itu dicela sedemikian rupa. Secara umum, harus dipahami dengan contoh-contoh yang dikemukakan oleh pengarang Ihya, bahwa hal-hal yang negatif yang membinasakan kehidupan harus disingkirkan. Dan *yang dicari*, ialah kebaikan dan kebahagiaan hidup yang direlai Allah S.W.T. (Pent.).

mereka kepada akhirat. Bahkan itulah maksudnya nabi-nabi a.s. Dan mereka tidak diutus, melainkan karena itulah. Maka tidak diperlukan kepada membuktikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, karena jelasnya. Dan sesungguhnya akan kami bentangkan sebahagian hadits-hadits yang datang dalam hal tersebut.

Sesungguhnya, diriwayatkan, bahwa: Rasulullah s.a.w. melintasi tempat kambing mati. Maka beliau bersabda:

أَتَرَوْنَ هٰذِهِ الشَّاةَ هَيِّنَةً عَلَىٰ أَهْلِهَا.

(A tarauna haa-dzihisy-syaata hayyi-natan 'alaa ahlihaa).

Artinya:
"Adakah kamu meliha: kambing ini hina bagi pemiliknya ?".

Mereka (para sahabat) itu menjawab:"Dari kehinaannya, mereka campakkan kambing ini".

Lalu Nabi s.a.w. bersabda:

وَالَّذِىْ نَفْسِى بِيَدِهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللّٰهِ مِنْ هٰذِهِ الشَّاةِ عَلَىٰ أَهْلِهَا وَلَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللّٰهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ مَا سَقَىٰ كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ.

(Wal-ladzii nafsii bi-yadihi, lad-dun-ya ahwanu 'alal-laahi min haadzihisy-syaati 'alaa ahlihaa, wa law kaanatid-dun-ya ta'dilu 'indal-laahi janaaha ba'uudhatin maa saqaa kaafiran minha syarbata-maa in).

Artinya:
"Demi Yang jiwaku di tanganNya! Sesungguhnya dunia itu lebih hina pada Allah dari kambing ini bagi pemiliknya. Jikalau adalah dunia itu seimbang pada sisi Allah dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Ia tidak memberikan kepada orang kafir seteguk air dari dunia itu". (1)

Nabi s.a.w. bersabda:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.

(Ad-dun-ya sijnul-mu-'mini wa jannatul-kaafiri).

---

(1). Dirawikan Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Sahl bin Sa'ad, hadits hasan (baik) dan shahih.

Artinya:
"Dunia itu penjara bagi orang mu'min dan sorga bagi orang kafir"(2).

Rasulullah s.a.w. bersabda:

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا مَا كَانَ لِلّٰهِ مِنْهَا .

(Ad-dun-ya mal'uuna-tun, mal-'uunun maa fihaa, **illaa maa kaana lil-laahi minhaa).**

Artinya:

"Dunia itu terkutuk, terkutuk apa yang ada di dalamnya, selain apa yang ada bagi (karena) Allah daripadanya"(3).

Abu Musa Al-Asy'ari berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضَرَّ بِآخِرَتِهِ وَمَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضَرَّ بِدُنْيَاهُ فَآثِرُوا مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى .

(Man ahabba dun-yahu adharra bi-aakhiratihi wa man ahabba-aakhiratahu adharra bi dun-yahu. Fa aatsiruu maa yabqaa 'alaa maa yafnaa).

Artinya:

"Barangsiapa mencintai dunia, niscaya membawa melarat kepada akhiratnya. Dan barangsiapa mencintai akhiratnya, niscaya membawa melarat kepada dunianya. Maka utamakanlah apa yang kekal, atas apa yang fana (lenyap binasa)"(4).

Nabi s.a.w. bersabda:

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ .

(Hubbud-dun-ya ra'-su kulli khathii-a-tin).

Artinya:

"Kecintaan kepada dunia itu pokok tiap-tiap kesalahan". (5)

---

(2). Dirawikan Muslim dari Abi Hurairah.

(3). Dirawikan At-Tirmidzi dan dipandangnya hasan (baik) dan Ibnu Majah dari Abi Hurairah.

(4). Dirawikan Ahmad, Al-Bazzar, Ath-Thabrani dari Abu Musa Al-Asy'ari dan dipandangnya shahih.

(5). Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Baihaqi dari Al-Hasan, hadits mursal.

Zaid bin Arqam berkata: "Adalah kami berada bersama Abubakar Siddik r.a. Lalu ia meminta minuman. Maka dibawa kepadanya air dan madu. Tatkala didekatkannya kepada mulutnya, lalu ia menangis, sehingga membawa menangis shahabat-shahabatnya. Para shahabat itu diam dan Abubakar tidak diam. Kemudian, ia kembali menangis, sehingga mereka menyangka bahwa mereka tidak sanggup menanyakannya".

Zaid bin Arqam meneruskan ceritanya: "Kemudian, Abubakar menyapu dua matanya. Lalu para shahabat itu bertanya: "Wahai Khalifah Rasulullah! Apakah yang membawa engkau menangis?". Abubakar menjawab: "Aku berada bersama Rasulullah s.a.w. Lalu aku melihat ia menolak sesuatu dari dirinya. Dan aku tidak melihat seorangpun bersama dia. Lalu aku bertanya: "Wahai Rasulullah! Apakah yang engkau tolak dari dirimu?". Rasulullah s.a.w. menjawab:

هٰذِهِ الدُّنْيَا مَثُلَتْ لِيْ فَقُلْتُ لَهَا إِلَيْكِ عَنِّيْ ثُمَّ رَجَعَتْ فَقَالَتْ إِنَّكَ إِنْ أَفْلَتَّ مِنِّيْ لَمْ يُفْلِتْ مِنِّيْ مَنْ بَعْدَكَ.

(Haadzihid-dun-ya matsulat lii, faqultu lahaa: ilaiki 'annii tsumma raja'at, faqaalat innaka in aflatta minni, lan yuflit minni man ba'daka).

Artinya:

"Dunia ini membentukkan dirinya kepadaku. Lalu aku berkata kepadanya: "Jauhlah engkau daripadaku! Kemudian, dunia itu kembali, lalu berkata: "Sesungguhnya, jikalau engkau dapat melepaskan diri daripadaku, akan tetapi tidak akan dapat melepaskan diri daripadaku, orang-orang sesudah engkau"(6).

Nabi s.a.w. bersabda: "Wahai, sangat mengherankan bagi orang yang membenarkan negeri kekal dan ia berusaha untuk negeri yang penuh dengan tipuan!" (7).

Diriwayatkan, bahwa Rasulullah s.a.w. berdiri di atas tempat sampah, lalu bersabda:

هَلُمُّوْا إِلَى الدُّنْيَا.

(Ha lum muu ilad-dun-ya).

---

(6). Dirawikan Zaid bin Arqam.
(7). Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abi Jarir, hadits mursal.

Artinya:

"Marilah kepada dunia!"

Dan mengambil potongan-potongan kain yang sudah buruk, di atas tempat sampah itu.dan tulang-tulang yang telah berlobang-lobang, seraya bersabda:

هٰذِهِ الدُّنْيَا.

(Haadzi-hid-dun-ya).

Artinya:

"Inilah dunia!" (1).

Ini adalah suatu isyarat, bahwa hiasan dunia itu, akan dijadikan seperti potongan-potongan kain itu. Dan bahwa tubuh-tubuh yang tampak kelihatan itu akan menjadi tulang-tulang yang busuk.

Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا فَنَاظِرٌ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ. إِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ لَمَّا بُسِطَتْ لَهُمُ الدُّنْيَا وَمُهِّدَتْ تَاهُوْا فِى الْحِلْيَةِ وَالنِّسَاءِ وَالطِّيْبِ وَالثِّيَابِ.

(Innad-dun-ya hulwatun kha-dliratun, wa innal-laaha mustakh-lifukum fiihaa, fa naadhirun, **kaifa ta'maluuna, inna banii israa-ilalammaa busithat lahumud-dun-ya wa muh-hidat taahuu fil-hil-yati wan-nisaa-i wath-thibi wats-tsi-yaabi).**

Artinya:

"Sesungguhnya dunia itu manis, lagi hijau. Dan Allah menjadikan kamu khalifah dalam dunia. Lalu Ia memperhatikan, bagaimana kamu bekerja. Sesungguhnya kaum Bani Israil, tatkala dibentangkan dunia untuk mereka dan disiap-sediakan, lalu mereka menyombong pada pakaian, wanita, bau-bauan dan pakaian". (2).

---

(1). Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya, dan Al-Baihaqi, hadits mursal.

(2). Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abi Sa'id. Bahagian pertama dari hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim dan bagian akhirnya dirawikan oleh Ibnu Abid-Dun-ya, hadits mursal.

Isa a.s. berkata: "Janganlah kamu jadikan dunia itu Tuhan, lalu dunia itu menjadikan kamu budaknya! Simpanlah barang simpananmu pada orang yang tidak akan menyia-nyiakannya! Sesungguhnya, yang mempunyai simpanan dunia itu, takut akan bahaya atas simpanan itu. Dan yang mempunyai simpanan Allah, ia tidak takut akan bahaya atas simpanan itu".

Isa a.s. berkata pula: "Wahai para sahabat! Sesungguhnya aku telah menuangkan dunia bagimu dalam bentuknya. Maka janganlah kamu mengangkat dunia itu sesudahku! Sesungguhnya, termasuk dari kekejian dunia itu, bahwa mendurhakai Allah padanya. Dan termasuk dari kekejian dunia, bahwa akhirat tidak akan diperolah, selain dengan meninggalkan dunia. Ketahuilah! Maka laluilah dunia itu dan jangan kamu meramaikannya! Ketahuilah, bahwa pokok tiap-tiap kesalahan itu, mencintai dunia. Banyak karena nafsu syahwat sesa'at, mempusakai yang bernafsu syahwat itu kesedihan yang panjang".

Isa a.s. berkata pula: "Disiap-sediakan dunia bagimu dan kamu duduk di atas punggungnya. Maka janganlah raja-raja dan wanita berbantah-bantahan dengan kamu pada dunia itu! Adapun raja-raja, maka janganlah kamu berbantah-bantahan dengan mereka tentang dunia! Sesungguhnya mereka, tidak akan mendatangkan kepadamu, apa yang kamu tinggalkan untuk mereka dan dunianya. Adapun wanita, maka peliharalah dirimu dari mereka, dengan puasa dan shalat!"

Isa a.s. berkata pula: "Dunia itu mencari dan dicari. Maka yang mencari akhirat, ia akan dicari oleh dunia. Sehingga sempurnalah rezekinya dalam dunia itu. Dan yang mencari dunia, ia akan dicari oleh akhirat. Sehingga datanglah mati. Lalu mati itu mengambil bersama lehernya".

Musa bin Yassar berkata: "Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَخْلُقْ خَلْقًا أَبْغَضَ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَأَنَّهُ مُنْذُ خَلَقَهَا لَمْ يَنْظُرْ إِلَيْهَا.

(Innal-laaha 'azza wa jalla lam yakh-luq **khalqan ab-ghadla ilaihi minad-dun-ya, wa annahu mundzu klalaqa-haa lam yandhur ilaihaa).**

Artinya:

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak menjadikan makhluk yang dimarahiNya, dari dunia. Dan Ia, semenjak Ia menjadikan dunia, Ia tidak memandang kepada dunia itu" (3).

---

(3). Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Musa bin Yassar dan Al-Baihaqi, hadits mursal

Diriwayatkan, bahwa Nabi Sulaiman putera Nabi Daud a.s. lalu dalam arakannya. Dan burung memasukkannya di bawah teduh dari kepanasan. Jin dan manusia di kanan dan di kirinya. Berkata yang empunya riwayat: "Maka Nabi Sulaiman a.s. lalu dekat seorang *'abid* (*yang banyak beribadah*) dari kaum Bani Israil. Maka 'abid itu berkata: "Demi Allah! Hai Putera Daud! Sesungguhnya engkau telah dianugerahkan oleh Allah kerajaan besar".

Berkata yang empunya riwayat: "Perkataan itu didengar oleh Sulaiman, lalu ia menjawab: "Sesungguhnya suatu tasbih (membaca tasbih) dalam lembaran hati seorang mu'min itu, lebih baik daripada apa yang dianugerahkan kepada Putera Daud. Sesungguhnya apa yang dianugerahkan kepada Putera Daud itu akan hilang. Dan tasbih itu akan kekal".

Nabi s.a.w. bersabda:

(Alhaa-kumut-takaa-tsuru, yaquulub-nu Aadama, maalii-maalii wa hal laka min maalika, illaa maa akalta fa-afnaita au labista, fa-ablaita au tashad-daqta fa-abqaita).

Artinya:

"Telah dilalaikan kamu oleh kebanyakan harta. Lalu anak Adam (*manusia*) *itu berkata: "Hartaku itu hartaku. Adakah bagimu itu dari hartamu, selain apa yang kamu makan, lalu kamu binasakan? Atau yang kamu pakai, lalu kamu burukkan atau yang kamu sedekahkan, lalu kamu kekalkan".* (1).

Nabi s.a.w. bersabda: "Dunia itu kampung bagi orang yang tiada mempunyai kampung dan harta bagi orang yang tidak mempunyai harta. Dan untuk dunia, dikumpulkan oleh orang yang tiada berakal. Kepada dunia, bermusuh-musuhan orang yang tiada berilmu. Kepada dunia, berdengki orang yang tiada memahami agama. Dan untuk dunia, berusaha orang yang tiada mempunyai keyakinan". (2).

---

(1). Dirawikan Muslim dari Abdullah bin Asy-Syukhair.
(2). Dirawikan Ahmad dari 'Aisyah. Isnadnya baik.

Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang menjadikan dunia, cita-citanya yang terbesar, maka tiadalah ia daripada Allah pada sesuatu. Dan Allah mengharuskan hatinya empat perkara: *kesusahan,* yang tiada putus-putusnya selama-lamanya, *kesibukan,* yang tiada akan selesai selama-lamanya,*kemiskinan,* yang tiada akan sampai kekayaannya selama-lamanya dan *angan-angan,* yang tiada akan sampai kesudahannya selama-lamanya". (3).

Abu Hurairah r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda kepadaku:

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَلَا أُرِيكَ الدُّنْيَا جَمِيعَهَا بِمَا فِيهَا .

(*Yaa-abaa Hurairata, a laa urii-kad-dun-ya jamii-'ahaa bi maa fiihaa*).

Artinya:

"Hai Hurairah! Apakah belum aku perlihatkan kepadamu dunia dengan semua isinya?" Lalu aku menjawab: "Belum, wahai Rasulullah!" Lalu beliau mengambil tanganku dan membawa aku ke suatu lembah dari lembah-lembah Madinah. Lalu tiba pada suatu tempat sampah. Padanya kepala-kepala manusia, kotoran manusia, kain-kain buruk dan tulang-tulang. Kemudian, beliau bersabda: "Hai Abu Hurairah! Adalah kepala-kepala manusia ini dahulu rakus, seperti kerakusanmu. Berangan-angan, seperti angan-anganmu. Kemudian, dia pada hari ini, adalah tulang-belulang, tanpa kulit. Kemudian, ia menjadi abu. Dan kotoran ini, ialah: warna makanan mereka yang diusahakannya, dari mana saja diusahakannya. Kemudian, dilemparkannya dalam perutnya. Lalu jadilah dan manusia menjauhkan diri daripadanya. Dan kain-kain yang buruk ini, adalah perabot rumah dan pakaian mereka. Maka jadilah dan angin-angin itu menggerak-gerakkannya. Dan tulang-belulang ini adalah tulang-belulang binatang ternak mereka, yang mereka kendarai di atas binatang ternak itu ke seluruh pinggir negeri, Maka barangsiapa yang menangis atas urusan dunia, maka menangislah! Abu Hurairah meneruskan riwayat: "Maka senantiasalah kami menangis, sehingga keraslah tangisan kami". (4).

Diriwayatkan, bahwa Allah Ta'ala tatkala menurunkan Adam ke bumi, Ia berfirman kepada Adam a.s.: "Bangunkanlah untuk keruntuhan dan beranaklah untuk kebinasaan!"

---

(3). Dirawikan Ath-Thabrani dari Abı Dzar dan Ibnu Abid-Dun-ya dari Anas, dengan isnad dla'if.

(4). Kata Al-'Iraqi, bahwa ia tidak pernah menjumpai hadits ini.

Daud bin Hilal berkata, yang tertulis dalam Shuhuf Ibrahim a.s. (kitab yang diturunkan kepada Ibrahim), yang maksunya: "Hai dunia! Alangkah mudahnya engkau kepada orang-orang baik, yang engkau perbuat dan engkau hiasi bagi mereka. Sesungguhnya Aku campakkan pada hati mereka kemarahan engkau dan halangan dari engkau. Tiada Aku jadikan suatu makhlukpun yang lebih mudah kepadaKu daripada engkau. Semua urusan engkau itu kecil. Dan kepada kebinasaanlah yang akan jadi. Aku taqdirkan (berlaku qadla-qadar) kepada engkau, pada hari Aku jadikan engkau, bahwa engkau tiada akan kekal bagi seorangpun. Dan tiada kekal seorangpun bagi engkau, walaupun teman engkau kikir dengan engkau dan bakhil kepada engkau. Amat baiklah bagi orang-orang baik, yang melihat Aku dari hatinya, di atas keridla-an dan dari hati kecil (dlamir) mereka di atas kebenaran dan tetap pendirian! Amat baiklah bagi mereka! Tiadalah bagi mereka pada sisiKu dari pembalasan, apabila mereka tiba kepadaKu dari kubur mereka, selain dari nur (cahaya) yang berjalan di hadapan mereka dan para malaikat yang membentangkan sayapnya dengan mereka. Sehingga menyampaikan mereka, apa yang diharapkannya dari rahmatKu" (1).

Rasulullah s.a.w. bersabda: "Dunia itu terhenti antara langit dan bumi, semenjak dijadikannya oleh Allah Ta'ala tiada melihat kepada dunia itu. Pada hari kiamat, dunia itu berkata: "Hai Tuhanku! Jadikanlah aku mempunyai nasib yang diperoleh oleh wali-waliMu yang paling rendah pada hari ini". Tuhan lalu berfirman: "Diamlah hai yang tiada apa-apa! Sesungguhnya Aku tidak ridla engkau bagi mereka di dunia. Maka adakah Aku ridla-kan engkau bagi mereka pada hari ini? (2).

Diriwayatkan dalam warta-berita Adam a.s., bahwa tatkala ia memakan dari buah kayu itu, lalu bergeraklah perutnya (ma'iddahnya), karena keluarnya kotoran. Dan kotoran itu tiada dijadikan pada sesuatupun dari makanan sorga, selain pada kayu itu. Maka karena itulah, keduanya (Adam dan Hawa) dilarang daripada memakannya.

Berkata yang empunya riwayat: "Lalu Adam berkeliling dalam sorga. Maka Allah Ta'ala menyuruh seorang malaikat, untuk berbicara dengan Adam. Maka Allah Ta'ala berfirman kepada malaikat itu: "Tanyakan kepada Adam: "Apakah yang engkau kehendaki?"

---

(1). Berkata pengarang "Ittihaf" syarah "Ihya'", bahwa beliau tiada pernah menjumpai salinan tersebut. (Isttihaf, jilid 8, halaman 85).
(2). Diriwayatkan Musa bin Yassar, hadits mursal.

Adam menjawab: "Aku kehendaki, bahwa aku meletakkan penyakit yang ada dalam perutku".

Maka dikatakan kepada malaikat tadi: "Katakanlah kepada Adam: "Pada tempat mana, engkau bermaksud meletakkannya? Apakah di atas tikar atau di atas tempat tidur? Atau di atas sungai atau di bawah naungan batang kayu? Adakah engkau melihat di sini, suatu tempat yang patut untuk yang demikian? Turunlah ke dunia!"

Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya akan datang beberapa kaum pada hari kiamat. Dan amal-perbuatan mereka seperti bukit yang tinggi. Lalu mereka disuruh ke neraka". Maka mereka (para shahabat) bertanya: "Hai Rasulu'llah! Mereka itu mengerjakan shalat?"

Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Ya, mereka itu mengerjakan shalat, mengerjakan puasa dan mereka mengambil sebentar waktu dari malam (untuk shalat malam). Maka apabila dibawa kepada mereka sesuatu dari dunia, niscaya mereka melompat kepadanya". (3).

Nabi s.a.w. bersabda pada setengah khutbahnya: "Orang mu'min itu diantara dua ketakutan: antara *ajal yang telah lalu*, dimana ia tidak mengetahui, apa yang diperbuat oleh Allah padanya dan diantara *ajal yang masih tinggal*, dimana ia tidak mengetahui, apa yang akan ditaqdirkan (qadla-qadar) oleh Allah padanya. Maka hendaklah hamba itu menyediakan perbekalan dari dirinya bagi dirinya, dari dunianya bagi akhiratnya, dari hidupnya bagi matinya dan dari mudanya bagi tuanya. Sesungguhnya dunia itu dijadikan bagi kamu dan kamu jadikan bagi akhirat. Demi Tuhan yang diriku di tanganNya! Tiadalah sesudah mati itu dari cercaan. Dan tiada negeri sesudah dunia, selain sorga atau neraka" (1).

Isa a.s. berkata: "Tiada lurus kecintaan dunia dan akhirat dalam hati seorang mu'min, sebagaimana tiada lurus air dan api pada satu bejana".

Diriwayatkan, bahwa Jibril a.s. berkata kepada Nuh a.s.: "Hai Nabi yang paling panjang umur! Bagaimana engkau mendapati dunia?"

Maka Nuh a.s. menjawab: "Seperti rumah yang mempunyai dua pintu. Aku masuk dari salah satu keduanya dan aku keluar dari pintu yang lain".

---

(3). Diriwayatkan Abu Na'im dari Salim maula Abi Hudzaifah, sanad lemah.

(1). Diriwayatkan Al-Baihaqi dari Al-Hasan, dari salah seorang shahabat Nabi s.a.w. Dan pada hadits ini ada putus sanadnya (inqitha').

Ditanyakan kepada Isa a.s.: "Jikalau engkau mengambil rumah yang akan engkau tempati?"

Isa a.s. menjawab: "Bagi kami mencukupi kain buruk orang yang telah ada sebelum kami".

Nabi kita s.a.w. bersabda:

اِحْذَرُوا الدُّنْيَا فَإِنَّهَا أَسْحَرُ مِنْ هَارُوْتَ وَمَارُوْتَ

(Ih-dzarud-dun-ya, fa innahaa asharu min haaruuta wa maa ruuta).

Artinya:

"Takutilah dunia! Karena dunia itu lebih menyihirkan dari Harut dan Marut" (2).

Dari Al-Hasan Al-Bashari r.a., yang berkata: "Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. pergi kepada shahabat-shahabatnya, lalu bertanya: "Adakah diantara kamu, yang menghendaki supaya Allah menghilangkan daripadanya buta dan menjadikannya dapat melihat? Ketahuilah, sesungguhnya orang yang menggemari dunia dan panjang angan-angannya pada dunia, niscaya dibutakan oleh Allah hatinya, menurut kadar yang demikian. Dan barangsiapa zuhud (zahid) di dunia dan pendek angan-angannya pada dunia, niscaya ia diberikan ilmu oleh Allah, tanpa belajar. Dan diberikan petunjuk, tanpa hidayah (penunjukan). Ketahuilah, sesungguhnya akan ada suatu kaum sesudah kamu, yang rajanya tiada lurus bagi mereka, selain dengan pembunuhan dan paksaan. Dan orang kayanya tiada lurus, selain dengan kesombongan dan kekikiran. Dan tiada lurus kasih-sayang, selain dengan mengikuti hawa-nafsu. Ketahuilah kiranya, bahwa orang yang mendapati zaman tersebut daripada kamu, maka ia bersabar atas kemiskinan; padahal ia sanggup atas kekayaan dan ia bersabar atas kemarahan, padahal ia sanggup atas kasih-sayang, ia bersabar atas kehinaan, padahal ia sanggup atas kemuliaan, dimana ia tiada menghendaki dengan yang demikian, selain Wajah Allah Ta'ala, niscaya ia dianugerahkan oleh Allah pahala limapuluh orang siddik" (3).

Diriwayatkan, bahwa Isa a.s. pada suatu hari mengalami hujan lebat, petir dan kilat. Lalu ia mencari sesuatu untuk ia datangi ke situ. Maka matanya memandang ke sebuah khemah dari tempat yang jauh. Lalu ia datang ke khemah itu. Tiba-tiba di dalamnya seorang wanita. Maka pergilah ia dari khemah tersebut. Tiba-tiba ia sampai di suatu

---

(2). Diriwayatkan Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Baihaqi, hadits mursal.
(3). Diriwayatkan Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Baihaqi. Hadits ini mursal.

gua pada suatu bukit. Maka masuklah ia ke gua tersebut. Tiba-tiba di dalamnya seekor singa. Lalu ia meletakkan tangannya atas singa itu, seraya berdo'a: "Wahai Tuhanku! Engkau jadikan bagi sesuatu itu mempunyai tempat tinggal dan tiada Engkau jadikan bagiku mempunyai tempat tinggal". Lalu Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya. "Tempat tinggalmu, ialah: dalam ketetapan rahmatKu. Akan Kukawinkan engkau pada hari kiamat dengan seratus bidadari, yang Aku jadikan dengan Tangan (Qudrah)Ku. Dan akan Ku sediakan makanan pada upacara perkawinan engkau untuk masa empatribu tahun. Satu hari dari tahun itu, seperti umur dunia. Dan akan Aku suruh seorang penyeru yang akan menyerukan: "Manakah orang-orang zahid di dunia! Kunjungilah upacara perkawinan orang zahid dalam dunia "Isa Putera Maryam"!"

Isa Putera Maryam a.s. berkata: "Celaka bagi orang yang mempunyai dunia, bagaimana ia mati dan meninggalkan dunia serta apa yang di dalamnya. Dan dunia itu menipunya, sedang ia merasa aman dengan dunia. Ia mempercayai dunia, sedang dunia menghinakannya. Celakalah bagi orang-orang yang tertipu, bagaimana mengkakukan lidah mereka oleh apa yang tiada disukainya, menceraikan mereka oleh apa yang dicintainya dan datang kepada mereka, apa yang dijanjikan. Dan celakalah bagi orang, yang dunia itu cita-citanya dan kesalahan itu perbuatannya, bagaimana akan disiarkan besok dosanya".

Ada yang mengatakan, bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Musa a.s.: "Hai Musa! Apalah bagimu itu kampung orang-orang zalim! Bahwa kampung itu tidaklah menjadi kampung engkau. Keluarkanlah daripadanya cita-citamu dan berpisahlah daripadanya dengan akalmu! Maka rumah yang paling buruk, itulah dia. Kecuali orang yang beramal, yang berbuat baik di dalamnya, maka rumah itulah yang paling baik. Hai Musa! Sesungguhnya Aku teropong bagi orang zalim (yang memperhatikan gerak-gerik orang zalim), sehingga Aku ambil daripadanya untuk *orang mazlum* (*orang yang teraniaya*)".

Diriwayatkan, bahwa: "Rasulu'llah s.a.w. mengutus Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah. Lalu ia datang dengan banyak membawa pulang harta dari Bahrain. Maka para kaum Anshar mendengar dengan kedatangan Abu 'Ubaidah. Lalu mereka mengerjakan shalat Shubuh bersama Rasulu'llah s.a.w. dengan sebaik-baiknya. Tatkala Rasulu'llah s.a.w. telah mengerjakan shalat, lalu beliau pergi. Maka datanglah mereka kepada Nabi s.a.w. Rasulu'llah s.a.w. tersenyum

ketika melihat mereka. Kemudian bersabda: "Aku menyangka, bahwa kamu telah mendengar, bahwa Abu 'Ubaidah telah datang dengan membawa sesuatu". Mereka menjawab: "Benar, wahai Rasulu'llah!".

Nabi s.a.w. lalu menjawab: "Bergembiralah dan berangan-anganlah apa yang menyenangkan kamu! Demi Allah! Tiadalah kemiskinan yang lebih aku takut kepada kamu. Tetapi yang lebih aku takut kepada kamu, ialah, bahwa terhampar kepadamu dunia, sebagaimana telah terhampar kepada orang-orang yang sebelum kamu. Lalu kamu berlomba-lomba akan dunia, sebagaimana mereka berlomba-lomba padanya. Maka dunia itu akan membinasakan kamu, sebagaimana dunia itu telah membinasakan mereka" (1).

Abu Sa'id Al-Khudri berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya yang lebih banyak aku takut kepadamu, ialah: apa yang dikeluarkan oleh Allah bagi kamu, dari barakah bumi". Lalu ditanyakan: "Apakah barakah bumi itu?".

Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Kembang dunia!" (2).

Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Janganlah kamu menyibukkan hatimu dengan mengingati dunia!" (3).

Nabi s.a.w. melarang mengingati dunia, lebih-lebih lagi mengenai dunia itu sendiri.

'Ammar bin Sa'id berkata: "Isa a.s. lalu di suatu desa. Tiba-tiba kedapatan penduduknya mati di halaman-halaman rumah dan di jalan-jalan. Lalu Isa a.s. berkata: "Hai para shahabat! Sesungguhnya mereka ini mati dari kemarahan. Jikalau mereka mati bukan karena yang demikian, niscaya mereka tanam-menanamkan".

Para shahabat itu lalu menjawab: "Wahai Kekasih Allah! Kami ingin, jikalau dapatlah kami mengetahui berita mereka".

Lalu Isa a.s. bertanya kepada Allah Ta'ala. Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Apabila telah malam, maka panggillah mereka, niscaya mereka akan menyahut panggilanmu"?

Tatkala telah malam, lalu Isa a.s. naik ke tempat yang tinggi. Kemudian memanggil: "Hai penduduk desa!"

Lalu disahut oleh yang menyahut: "Kami sambut panggilanmu wahai Kekasih Allah!"

---

(1). Diriwayatkan Al-Baihaqi dari Al-Hasan, dari salah seorang shahabat Nabi s.a.w. Dan pada hadits ini ada putus sanadnya (inqitha').
(2). Diriwayatkan Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Baihaqi, hadits mursal.
(3). Diriwayatkan Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Baihaqi. Hadits ini mursal.

Maka Isa a.s. bertanya: "Bagaimana keadaanmu dan apa kissah keadaanmu?"

Yang menyahut itu menjawab: "Kami tidur malam dalam keadaan sehat wal-afiat dan waktu pagi-pagi kami berada dalam neraka".

Nabi Isa a.s. bertanya: "Bagaimana maka demikian?"

Yang menyahut itu menjawab: "Disebabkan cintanya kami kepada dunia dan kepatuhan kami kepada orang-orang yang berbuat maksiat".

Isa a.s. bertanya lagi: "Bagaimana kecintaanmu kepada dunia?"

Yang menyahut itu menjawab: "Sebagaimana kecintaan anak kecil kepada ibunya. Apabila dunia itu menghadap kami, niscaya kami gembira dengan dia. Dan apabila ia membelakangi kami, niscaya kami gundah dan menangis".

Isa a.s. bertanya pula: "Apa kabar teman-temanmu, mengapa mereka tidak menyahut panggilanku?"

Yang menyahut itu menjawab: "Karena mereka dicambuk dengan cambuk api neraka, dengan tangan para malaikat yang kasar, dan keras".

Isa a.s. bertanya kembali: "Bagaimana engkau menyahut panggilanku, sedang engkau di antara mereka?"

Yang menyahut itu menjawab: "Karena aku berada pada mereka. Akan tetapi aku tidaklah sebahagian dari mereka. Maka tatkala turun azab kepada mereka, niscaya akupun kena bersama mereka. Maka aku bergantung pada pinggir neraka jahannam. Aku tidak tahu, akan terlepaskah aku daripadanya atau aku akan jatuh ke dalamnya?"

Lalu Isa Al-Masih berkata kepada shahabat-shahabatnya: "Sesungguhnya memakan roti syair (semacam gandum) dengan garam yang tidak ditumbuk halus, memakai kain bulu hitam dan tidur atas tempat sampah, adalah lebih banyak serta sehat wal'afiat dunia dan akhirat"

Anas r.a. berkata: "Adalah unta Rasulullah s.a.w. itu dilobangi telinga, yang tidak didahulukan orang dalam perjalanan. Maka datanglah seorang Arab desa dengan untanya. Lalu Ia mendahului unta Rasulullah. Maka beratlah yang demikian bagi kaum muslimin. Lalu Nabi s.a.w. bersabda:

(Innahu haqqun 'alal-laahi al-laa yarfa'a syai-an minad-dun-ya illaa wadla'ahu).

Artinya:

"Sesungguhnya itu benar atas Allah, untuk tidak meninggikan sesuatu dari dunia, melainkan direndahkannya". (1).

Isa a.s. berkata: "Siapa yang membangun rumah di atas ombak laut, itulah dunia. Maka janganlah kamu mengambilkannya menjadi tempat ketetapan!"

Ada orang yang mengatakan kepada Isa a.s.: "Ajarilah kami suatu ilmu, yang akan disayangi kami oleh Allah atas ilmu itu". Lalu Isa a.s. menjawab: "Marahilah dunia, niscaya kamu akan disayangi oleh Allah Ta'ala".

Abud-Darda' berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Lau ta'lumuuna ma a'lamu la dlahiktum qaliilan wa labakaitum katsiiran wa lahaanat 'alaikumu'ddun-ya wa la-aatsartumul-aakhirah).

Artinya:

Jikalau kamu ketahui, apa yang aku ketahui, niscaya kamu akan tertawa sedikit dan menangis banyak. Dan akan hina kepadamu dunia dan kamu akan memilih akhirat". (1)

Kemudian, Abud-Darda' berkata dari pihak dirinya sendiri: "Jikalau kamu ketahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu akan ke luar ke padang-padang pasir. Kamu akan tunduk bermohon kepada Tuhan dan menangisi dirimu sendiri. Dan akan kamu tinggalkan hartamu dengan tiada yang menjaga. Tiada kamu kembali kepada harta itu, selain yang tak boleh tidak bagimu. Akan tetapi hilang dari hatimu ingatan akhirat dan datanglah angan-angan kepada hati, maka jadilah dunia yang memiliki amal-perbuatanmu. Dan jadilah kamu seperti mereka yang tiada mengetahui. Maka sebahagian kamu itu lebih jahat dari binatang, yang tidak meninggalkan hawa-nafsunya, karena takut kepada akibatnya. Mengapa tidak kamu berkasih-kasihan dan nase-

---

(1). Diriwayatkan Al-Bukhari dari Anas.

(1). Diriwayatkan Ath-Thabrani. Permulaan hadits ini desepakati Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

hat-menasehati, padahal kamu itu bersaudara pada agama Allah? Tiadalah yang mencerai-beraikan di antara hawa-nafsumu, selain oleh kekejian hatimu. Dan jikalau kamu berkumpul atas kebajikan, niscaya kamu akan berkasih-kasihan. Mengapa kamu tidak nasehat-menasehati pada urusan dunia dan tidak nasehat-menasehati pada urusan akhirat? Dan tidak dimiliki oleh seseorang kamu nasehat, bagi orang yang disukainya dan yang akan menolongnya atas urusan akhiratnya.

Tidaklah ini, selain dari sedikitnya iman pada hatimu. Jikalau kamu yakin dengan kebajikan akhirat dan kejahatannya, sebagaimana kamu yakin dengan dunia, niscaya kamu akan memilih mencari akhirat. Karena akhirat itu yang memiliki semua urusanmu. Jikalau kamu mengatakan, bahwa mencintai *yang segera* (*dunia*), adalah hal kebanyakan, maka kami sesungguhnya melihat kamu memanggil *yang segera* dari dunia itu, untuk *yang lambat* (*akhirat*) daripadanya. Kamu memayahkan dirimu dengan kesukaran dan berusaha pada mencari sesuatu hal, yang kemungkinan besar kamu tiada akan memperolehnya. Maka seburuk-buruk kaum, ialah kamu yang tiada kamu betulkan keimananmu, dengan apa yang diperkenalkan oleh iman yang sampai padamu. Jikalau kamu berada dalam keraguan dari apa yang dibawa oleh Muhammad s.a.w. maka datanglah kepada kami. Supaya kami terangkan kepadamu dan kami perlihatkan kepadamu, *nur,* yang akan menetapkan hatimu kepadanya. Demi Allah! Tiadalah kamu orang yang kurang akal, lalu kami ma'afkan kamu. Sesungguhnya kamu mencari penjelasan akan betulnya pendapat mengenai duniamu Dan kamu mengambil dengan hati-hati sekali, mengenai urusan mu. Kamu tiada merasa gembira dengan sedikit dari dunia yang kamu peroleh. Dan kamu merasa gundah di atas yang sedikit itu, yang hilang dari kamu. Sehingga nyatalah yang demikian pada wajahmu dan lahir atas lidahmu. Dan kamu menamakannya: *mala-petaka* (*mushibah*). Dan kamu adakan tempat melahirkan duka cita. Dan orang awam dari kamu, sudah meninggalkan kebanyakan dari agama mereka. Kemudian, tiada nyata yang demikian pada wajahmu dan tiada berobah keadaan kamu. Sesungguhnya aku melihat, bahwa Allah telah melepaskan kamu. Sebahagian kamu akan bertemu dengan sebahagian, dalam *kegembiraan.* Dan semua kamu tidak menyukai, menerima temannya dengan apa yang tiada disukainya. Karena takut akan diterima oleh temannya dengan keadaan yang serupa. Maka jadilah kamu berteman di atas kedengkian. Dan tumbuhlah segala kegemaranmu, di atas bekas sampah. Dan kamu pilih-memilih meninggalkan ajal. Aku ingin kiranya Allah Ta'ala menyenangkan aku daripadamu dan menghubungkan aku dengan orang yang aku sukai

melihatnya. Dan jikalau ia masih hidup (maksudnya: Nabi s.a.w.), niscaya tidak membuat kamu bersabar (ingin segera menjumpainya). Jikalau ada padamu kebajikan, maka telah aku perdengarkan kepadamu. Dan jikalau kamu mencari apa yang di sisi Allah, niscaya kamu akan memperolehnya sedikit. Dan kepada Allah aku meminta tolong bagi diriku dan bagi kamu".

Isa a.s. berkata: "Hai para sahabat! Relalah dengan kehinaan dunia serta selamatnya agama, sebagaimana relanya pencinta dunia (ahlu'ddun-ya) dengan kehinaan agama serta selamatnya dunia!"

Dan sama pengertian dengan perkataan Isa a.s. tadi, madah seorang penyair:

Aku melihat orang-orang,
merasa senang dengan kehinaan agama.
Dan aku tidak melihat orang-orang,
rela dalam penghidupan dengan tak punya.

Maka kamu cukupkan dengan agama,
tanpa dunia raja-raja.
sebagaimana raja-raja merasa cukup dengan dunia,
tanpa agama ....

Isa a.s. berkata: "Hai orang yang mencari dunia, untuk kamu memperoleh kebajikan dengan dunia! Engkau tinggalkan dunia itu, adalah lebih banyak kebajikannya"

Nabi kita s.a.w. bersabda:

لَتَأْتِيَنَّكُمْ بَعْدِي دُنْيَا تَأْكُلُ إِيْمَانَكُمْ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

(La-ta'tiannakum ba'dil dun-ya ta'kulu iimaanakum kamaa ta'kulun-naarul-hathab).

Artinya:

"Akan datang kepadamu sesudahku suatu dunia, yang akan memakan imanmu, sebagaimana api yang akan memakan kayu kering (1).

Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Musa a.s.: "Hai Musa! Janganlah engkau cenderung kepada mencintai dunia! Maka tiadalah engkau datang kepadaKu dengan dosa besar, yang lebih berat dari dunia".

Musa a.s. lalu dekat seorang laki-laki, dimana orang itu sedang menangis. Dan waktu ia kembali, orang itu masih juga menangis.

---

(1). Kata Al-'Iraqi, bahwa ia tidak pernah menjumpai hadits tersebut.

Lalu Musa a.s. memanjatkan do'a kepada Tuhan: "Hai Tuhanku! HambaMu menangis dari takutnya kepadaMu".

Maka Allah berfirman: "Hai Putera 'Imran! Jikalau mengalirlah otaknya bersama air-matanya dan ia mengangkatkan dua tangannya sehingga jatuh, Aku tiada mengampunkan dosanya. Dia itu mencintai dunia" (2).

Menurut al-atsar (kata shahabat-shahabat dan orang-orang terkemuka), di antara lain, ialah: Ali r.a. berkata: "Barangsiapa mengumpulkan padanya enam perkara, niscaya ia tidak meninggalkan mencari sorga dan lari dari neraka. Yaitu:

Pertama: Ia mengenal Allah, lalu mentha'atiNya.

Kedua: Ia mengenal setan, lalu mendurhakainya.

Ketiga: ia mengenal kebenaran, lalu mengikutinya.

Keempat: Ia mengenal yang batil, lalu menjaga diri daripadanya.

Kelima: Ia mengenal dunia, lalu menolaknya.

Keenam: Ia mengenal akhirat, lalu mencarinya.

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Allah mengasihani kaum-kaum (golongan-golongan), dimana adalah dunia pada mereka itu barang simpanan. Lalu mereka menyerahkannya kepada orang, yang sanggup memegang amanah mereka, terhadap barang simpanan tersebut. Kemudian, mereka merasa senang dengan ringannya beban".

Al-Hasan berkata pula: "Barangsiapa berlomba-lomba dengan engkau pada agama engkau, maka berlomba-lombalah dengan dia! Dan barangsiapa berlomba-lomba dengan engkau pada dunia engkau, maka lemparkanlah dunia itu pada lehernya!"

Lukman a.s. berkata kepada puteranya: "Hai anakku! Sesungguhnya dunia itu laut yang dalam. Telah karam di dalamnya banyak manusia. Maka hendaklah perahu engkau pada dunia itu: *taqwa kepada Allah 'Azza wa Jalla. Isinya,* ialah: *iman kepada Allah Ta'ala. Dan layarnya,* ialah: tawakkal kepada Allah *'Azza wa Jalla.* Mudah-mudahan engkau akan lepas. Dan aku tidak melihat itu yang lepas."

Al-Fudlail bin 'Iyadl r.a. berkata: "Telah lama pikiranku pada ayat ini:

---

(2). Pengertian "*dunia*" yang dicela itu, hendaklah dipahami secara keseluruhan, dari segi *negatifnya,* supaya jangan sampai terperosok untuk menyingkirkan diri dari kehidupan ini dan ketinggalan dalam segala bidang. (Pent.).

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا . وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا . سورة الكهف ٧ - ٨

Innaa ja'alnaa maa 'alal-ardli ziinatan lahaa li-nablu-wahum, ayyu-hum ahsanu 'amalan, wa innaa la-jaa-'iluuna ma 'alaihaa sha-'iidan juruzan).

Artinya:

"Sesungguhnya Kami menjadikan apa yang dibumi, ialah untuk menjadi perhiasan baginya, karena Kami hendak menguji siapakah di antara mereka yang paling baik pekerjaannya. Dan sesungguhnya Kami menjadikan (pula) di bumi tanah yang kosong".

S. Al-Kahf, ayat 7-8.

Sebahagian hukama' (ahli hikmat) berkata: "Sesungguhnya engkau tidak jadi pada sesuatu dari dunia, melainkan sudah ada sebelum engkau yang mempunyainya. Dan akan ada sesudah engkau yang mempunyainya. Dan tiadalah bagi engkau dari dunia itu, selain makanan malam dan santapan siang. Maka janganlah engkau binasa pada memakannya! Puasalah dari dunia dan berbukalah pada akhirat! Sesungguhnya modal dunia, ialah: *hawa nafsu.* Dan keuntungannya, ialah: *api neraka".*

Ditanyakan kepada setengah pendeta: "Bagaimana engkau melihat masa (zaman)?"

Pendeta itu menjawab: "Ia memburukkan badan, membaharukan angan-angan, mendekatkan mati dan menjauhkan cita-cita".

Ditanyakan lagi: "Bagaimana keadaan penduduknya?".

Pendeta tadi menjawab: "Siapa yang mendapat, niscaya payah dan siapa yang tidak mendapat, niscaya melelahkannya".

Mengenai yang demikian itu, orang bermadah:

Orang yang memuji dunia,
karena kehidupan yang menggembirakannya,
maka ia akan mencacikannya,
demi umurku, dari hal yang sedikit saja.
Apabila dunia itu membelakangi,
niscaya adalah pada manusia itu penyesalan.
Dan kalau dunia itu menghadapi,
niscaya adalah banyak kedukaan.

Setengah hukuma' berkata: "Adalah dunia dan aku tidak ada di dalamnya. Dan dunia itu pergi dan aku tidak ada di dalamnya. Maka aku tidak bertempat padanya. Sesungguhnya kehidupan dunia itu sukar, kejernihannya penuh kekeruhan dan penduduknya dalam ketakutan. Adakalanya, disebabkan nikmat yang hilang atau bencana yang menimpa atau kematian menurut qadla (hukum) Tuhan".

Setengah mereka berkata: "Diantara kekurangan dunia, ialah: ia tidak memberikan kepada seseorang, apa yang berhak diterimanya. Tetapi dunia itu, adakalanya menambahi dan adakalanya mengurangi".

Sufyan Ats-Tsuri berkata: "Tidakkah engkau melihat nikmat, seakan-akan nikmat itu dimarahi, yang diletakkan tidak pada yang mempunyainya?".

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Barangsiapa mencari dunia, di atas kecintaan kepada dunia, niscaya tiada akan diberikan kepadanya sesuatu dari dunia itu, selain ia menghendaki lebih banyak. Dan barangsiapa mencari akhirat, di atas kecintaan kepada akhirat, niscaya tiada akan diberikan kepadanya sesuatu dari akhirat, selain ia menghendaki lebih banyak. Dan tiadalah bagi ini berkesudahan".

Seseorang laki-laki berkata kepada Abi Hazim (seorang tabi'in) r.a.: "Aku mengadu kepada engkau akan kecintaan kepada dunia dan tidaklah dunia itu menjadi rumahku".

Maka Abi Hazim menjawab: "Perhatikanlah, apa yang dianugerahkan oleh Allah'Azza wa Jalla kepadamu dari dunia, maka janganlah engkau ambilkan selain dari yang halal. Dan janganlah engkau letakkan, selain pada yang sebenarnya. Dan kecintaan kepada dunia itu, tiada akan mendatangkan melarat kepada engkau".

Sesungguhnya Abi Hazim mengatakan ini, karena jikalau orang itu menyusahkan dirinya dengan demikian, niscaya memayahkannya. Sehingga orang itu terkejut dengan dunia dan akan mencari untuk keluar daripadanya.

Yahya bin Ma'az berkata: "Dunia itu gedung setan. Maka janganlah kamu mencuri sesuatu dari gedung itu! Lalu setan itu datang mencari yang dicuri itu, maka diambilnya engkau".

Al-Fudlail bin 'Iyadl r.a. berkata: "Jikalau adalah dunia itu dari emas yang akan fana (rusak-binasa) dan akhirat itu dari tembikar yang akan kekal, niscaya sesungguhnya, sayogialah bagi kita, bahwa memilih tembikar yang akan kekal, daripada emas yang akan rusak binasa. Maka bagaimanakah, sesungguhnya kita telah memilih tembikar yang akan fana, dari emas yang akan kekal".

Abu Hazim berkata: "Jagalah dirimu dari dunia! Karena sesungguhnya sampai kepadaku, bahwa hamba itu dihentikan (persoalannya terkatung-katung) pada hari kiamat, apabila ada ia membesarkan dunia. Lalu dikatakan (kepadanya): "Inilah orang yang membesarkan, apa yang dihinakan oleh Allah".

Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Tiada seorang pun dari manusia, melainkan dia itu tamu dan hartanya itu pinjaman. Maka tamu itu akan berangkat dan pinjaman itu dikembalikannya".

Dan mengenai yang demikian itu, dikatakan oleh seorang penyair:

Tiada harta dan keluarga itu,
melainkan adalah barang simpanan.
Dan tak boleh tidak pada suatu hari tertentu,
bahwa barang simpanan itu akan dikembalikan.........

Rabi'ah binti Ismail Al-'Adawiyah dikunjungi oleh teman-temannya. Lalu mereka menyebut tentang dunia dan menghadapkan pembicaraannya kepada mencaci dunia. Maka Rabi'ah berkata: "Diamlah daripada menyebutkan dunia. Jikalau tidaklah dunia itu mendapat tempat di hatimu, niscaya kamu tidak membanyakkan menyebutnya. Ketahuilah, bahwa orang yang menyukai sesuatu, niscaya ia membanyakkan menyebutkannya".

Orang bertanya kepada Ibrahim bin Adham: "Bagaimana engkau?" Lalu Ibrahim Adham menjawab:

Kita menampal dunia kita,
dengan mengoyak-ngoyakkan agama kita.
Maka tidaklah agama kita kekal
dan tidak pula apa yang kita tampal.

Maka amat baiklah hamba,
yang mengutamakan Allah Tuhannya.
Ia baik dengan dunianya,
untuk apa yang diharapkannya.

Dikatakan pula pada yang demikian:

Aku melihat orang yang mencari dunia,
walaupun umurnya panjang.
Ia memperoleh dari dunia,
kegembiraan dan kenikmatan.

Adalah seperti pembangun pembangunan,
yang membangun, lalu mendirikan.

Tatkala telah berdiri lurus apa yang dibangunkan,
lalu roboh berantakan ....

Dikatakan pula pada yang demikian:

Sangkakanlah dunia itu,
dibawa kepadamu dengan begitu saja!
Tidakkah kesudahannya itu,
kepada kepindahan belaka?

Tidaklah duniamu itu,
selain seperti bayang-bayang.
Ia akan menaungi kamu,
kemudian ia menghilang.

Lukman berkata kepada puteranya: "Hai anakku! Juallah duniamu dengan akhiratmu (harganya), niscaya engkau akan beruntung pada keduanya! Dan janganlah engkau jual akhiratmu dengan duniamu (harganya), niscaya engkau akan merugi pada keduanya!"

Mathraf bin Asy-Syukhair berkata: "Jangan engkau melihat kepada rendahnya kehidupan raja-raja dan lembutnya pakaian kebesaran mereka! Akan tetapi lihatlah kepada cepatnya binatang tunggangan dan buruknya perobahan mereka!"

Ibnu Abbas r.a. berkata:"Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan dunia itu, *tiga bahagian: sebahagian* bagi orang mu'min, *sebahagian* bagi orang munafik dan *sebahagian* bagi orang kafir. Maka orang mu'min, *menyiapkan perbekalan.* Orang munafik, *mengambil menjadi hiasan.* Dan orang kafir, *mengambil untuk bersenang-senang*".

Setengah mereka berkata: "Dunia itu bangkai. Maka barangsiapa menghendaki sesuatu dari dunia itu, hendaklah ia bersabar di atas pergaulan anjing-anjing!".

Mengenai yang demikian itu, dikatakan dengan madah:

Wahai yang meminang dunia
kepada dirinya ....!

Tinggalkanlah dari meminangnya,
niscaya engkau akan selamat ....!

Bahwa yang dipinang itu,
adalah sisa...................,
yang dekat dengan pesta perkawinan,
dari tempat menghiburkan hati orang yang duka ....

Abud-Darda' berkata: "Di antara kehinaan dunia pada Allah, ialah: bahwa tiada orang berbuat kedurhakaan kepada Allah, selain dalam dunia. Dan tiada akan memperoleh sesuatu pada Allah, selain dengan meninggalkan dunia".

Pada yang demikian itu, orang bermadah:

> Apabila dunia diuji,
> oleh orang yang berakal.
> niscaya dunia itu terbuka baginya,
> merupakan musuh dalam pakaian teman..............

Orang bermadah pula, yang searti dengan yang di atas:

> Wahai orang yang tidur malam,
> yang gembira dengan permulaan tidur itu!
> Bahwa peristiwa-peristiwa, terkadang datang,
> pada waktu mendekati pagi................
>
> Berabad-abad yang telah lalu,
> yang penuh dengan serba kesenangan.
> Telah dirusak-binasakan, oleh datangnya
> siang dan malam yang silih berganti.
>
> Berapa banyak, oleh pertukaran waktu,
> telah menjauhkan dari harta kepunyaan.
> Yang ada dalam waktu itu,
> bermanfa'at dan mendatangkan kemelaratan.
>
> Wahai orang yang berpeluk-pelukan dunia,
> yang tiada kekal baginya,
> sore dan pagi ia di dunia,
> selalu dalam perjalanannya.
>
> Mengapa engkau tidak tinggalkan,
> berpeluk-pelukan dengan dunia itu?
> Sehingga engkau akan berpeluk-pelukan,
> dalam sorga firdaus dengan gadis-gadis ayu?
>
> Jikalau engkau mengingini,
> sorga abadi yang akan engkau tempati.
> Maka sayogialah engkau menjaga diri,
> dari api neraka nanti!

Abu Umamah Al-Bahili r.a. berkata: "Tatkala Muhammad s.a.w. diutus, lalu iblis mendatangkan tentaranya. Tentara itu lalu berkata: "Sesungguhnya telah diutus, seorang Nabi dan telah muncul

suatu ummat ". Iblis itu bertanya: " Neraka itu mencintai dunia ? ".

Tentara itu menjawab: "Ya! ".

Lalu Iblis menyambung: "Jikalau benar mereka itu mencintai dunia, niscaya aku tidak hiraukan, bahwa mereka tidak menyembah berhala. Sesungguhnya aku akan datang kepada mereka, pagi dan sore. dengan tiga perkara: *mengambil harta dari bukan haknya, membelanjakan harta pada bukan haknya* dan *menahan harta dari haknya.* Dan semua kejahatan itu, timbul dari yang tiga ini".

Seorang laki-laki berkata kepada Ali r.a.:" Wahai amirul-mu'minin ! Terangkanlah kepada kami sifat dunia !".

Ali r.a. menjawab: "Dan apa yang aku sifatkan kepada engkau dari hal sebuah rumah: orang yang sehat padanya, niscaya sakit. Oran yang aman padanya, niscaya menyesal..Orang yang memerlukan padanya, niscaya merasa gundah. Orang yang merasa kaya padanya, niscaya mendapat fitnah. Pada yang halalnya itu ada perhitungan. Pada yang haramnya itu, ada penyiksaan. Dan pada yang syubhat (yang diragukan hukumnya) itu, ada cercaan".

Pada suatu kali ditanyakan lagi yang demikian, kepada Ali r.a. Lalu beliau menjawab: "Apakah aku panjangkan atau aku singkatkan?"

Yang bertanya itu menjawab: "Singkatkan!"

Lalu Ali r.a. menjawab: "Yang halalnya itu *dihisab* (*diperhitungan*). Dan yang haramnya itu *azab* (mendapat azab)".

Malik bin Dinar r.a. berkata: "Peliharalah dirimu dari sihir. Karena sihir itu menyihirkan hati para ulama. Ya'ni: *d u n i a.*"

Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. berkata: " Apabila ada akhirat itu dalam hati niscaya datanglah dunia mendesaknya. Apabila ada dunia itu dalam hati,.niscaya akhirat itu tidak mendesaknya. Karena akhirat itu mulia dan dunia itu terkutuk".

Dan ini adalah suatu tekanan besar. Kami mengharap, bahwa apa yang disebut oleh Sayyar bin Al-Hakam itu lebih benar. Karena ia mengatakan, bahwa dunia dan akhirat itu keduanya berkumpul dalam hati. Maka mana yang lebih keras, niscaya yang lain itu mengikutinya.

Malik bin Dinar r.a. berkata: "Sekedar apa yang engkau gundahkan bagi dunia, niscaya ia akan mengeluarkan kesusahan akhirat dari hatimu. Dan sekadar apa yang engkau gundahkan bagi akhirat, niscaya ia akan mengeluarkan kesusahan dunia dari hatimu".

Ini adalah petikan dari apa yang dikatakan oleh Ali r.a., dimana beliau berkata: "Dunia dan akhirat itu dua wanita yang bermadu. Maka sekedar apa yang engkau senang dari salah seorang dari keduanya, akan memarahkan yang lain".

Al-Hasan Ali-Bashari r.a. berkata: "Demi Allah! Sesungguhnya aku menjumpai beberapa kaum (golongan), dimana dunia mereka lebih hina dari tanah yang kamu pijak. Mereka tidak memperdulikan, apakah dunia itu terbit atau terbenam. Dunia itu berjalan kepada ini atau berjalan kepada itu".

Seorang laki-laki bertanya kepada Al-Hasan Al-Bashari r.a.: "Apa kata anda, tentang orang yang dianugerahkan harta oleh Allah. Lalu ia bersedekah dan menyambung silaturrahmi dari harta itu. Adakah baik bagi orang tersebut untuk memperoleh kehidupan pada harta itu?". Yakni: ia memperoleh kenikmatan.

Al-Hasan lalu menjawab: "Tidak! Jikalau ada dunia itu seluruhnya baginya, niscaya tidak ada baginya dari dunia itu, selain mencegahkan diri. Dan ia mendahulukan yang demikian, untuk hari kemiskinannya".

Al-Fudlail bin 'Iyadl r.a. berkata: "Kalau sekiranya dunia dengan keseluruhannya dibawa kepadaku secara halal, dimana aku tidak akan dihisab (diperhitungkan amalan) terhadap dunia itu dihari akhirat, niscaya aku sesungguhnya akan memandang jijik kepadanya, sebagaimana seseorang dari kamu memandang jijik kepada bangkai, apabila ia lalu dekat bangkai itu, akan kena pada kainnya".

Diceritakan orang, bahwa tatkala 'Umar bin Khattab r.a. datang di negeri Syam (Syria), lalu datang menghadap Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah, dengan mengendari unta betina dengan tali hidungnya. Umar memberi salam kepadanya dan menanyakannya. Kemudian datang di tempatnya. Lalu Umar tidak melihat pada tempat Abu 'Ubaidah itu, selain pedang, perisai dan kendaraannya. Lalu 'Umar berkata kepada Abu 'Ubaidah: "Jikalau kiranya engkau mengambil harta-benda".

Abu 'Ubaidah menjawab: "Wahai Amirul-mukminin! Bahwa ini pun disampaikan kepada kami oleh pemberi minuman unta".

Syufyan Ats-Tsouri berkata: "Ambillah dari dunia bagi badanmu dan ambillah dari akhirat bagi hatimu!.

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Demi Allah! Sesungguhnya kaum Bani Israil itu telah menyembah berhala, sesudah mereka menyembah Tuhan Yang Maha pengasih, disebabkan kecintaan mereka kepada dunia".

Wahab bin Manbah Al-Yamani r.a. berkata: "Aku membaca pada setengah buku-buku, bahwa dunia itu harta rampasan bagi orang-orang pintar dan kelengahan bagi orang-orang bodoh. Mereka tidak mengenal dunia, sebelum mereka keluar dari dunia. Lalu meminta dikembalikan ke dunia. Maka mereka tidak akan dikembalikan lagi ke dunia".

Lukman berkata kepada puteranya: "Hai anakku! Sesungguhnya engkau telah membelakangi dunia., sejak dari hari engkau menempatinya. Dan engkau menghadapi akhirat. Maka engkau kepada negeri yang engkau dekati itu, lebih dekat dari negeri yang engkau menjauhinya".

Sa'id bin Mas'ud berkata: "Apabila engkau melihat seorang hamba (hamba Allah) bertambah dunianya dan berkurang akhiratnya dan ia senang dengan demikian, maka orang yang demikian itu tertipu, yang dipermain-mainkan mukanya dan ia tidak merasa yang demikian".

'Amr bin Al-'Ash berkata diatas mimbar: "Demi Allah! Aku tiada pernah sekali pun, melihat suatu kaum (golongan) dari pada kamu, yang gemar pada apa yang ditinggalkan oleh Rasulullah s.a.w. Demi Allah! Tiada datang kepada Rasulullah s.a.w. tiga orang, melainkan yang menjadi bebannya, adalah lebih banyak daripada yang menjadi haknya".

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata, sesudah membaca firman Allah Ta'ala:

(Falaa taghur-ranna-kumul-hayaa-tud-dunya)

Artinya:
"Maka janganlah kamu dapat ditipu oleh kehidupan dunia". S. Luqman, ayat 33.

Yaitu: "Siapakah yang mengatakan ini? Dikatakan oleh Yang Menjadikan (Khaliq) dunia ini dan oleh Yang Maha Mengetahui dengan dunia ini. Jagalah dirimu daripada yang menyibukkan dari dunia! Sesungguhnya dunia itu banyak menyibukkan. Tiada seorangpun yang membuka kepada dirinya suatu pintu kesibukan, melainkan mendekatilah pintu itu akan membuka kepadanya sepuluh pintu".

Al-Hasan r.a. berkata pula "Kasihan anak Adam (manusia), yang rela (menyukai) negeri, dimana yang halalnya itu *diperhitungkan* (*di-hisab-kan*) dan yang haramnya itu *diazab.* Kalau diambilnya dari

yang halal, niscaya ia *dihisabkan*. Dan kalau diambilnya dari yang haram, niscaya ia *dihisabkan*. Dan kalau diambilnya dari yang haram, niscaya ia *diazabkan*. Anak Adam itu berdiri sendiri (bebas) dengan hartanya dan tidak bebas dengan amal-perbuatannya. Ia gembira dengan mala-petaka pada agamanya dan ia berduka-cita dengan mala-petaka pada dunianya".

Al-Hasan menulis surat kepada Khalifah 'Umar bin 'Abdul-'aziz, sebagai berikut: —

Salam sejahtera kepadamu!

Kemudian, maka engkau seakan-akan dipenghabisan orang, yang telah dituliskan kepadanya kematian, dimana ia sudah mati.

Lalu 'Umar bin Abdul-'aziz menjawab surat Al-Hasan itu, sebagai berikut: —

Salam sejahtera kepadamu!

Engkau seakan-akan di dunia dan engkau tidak ada di dunia itu. Dan engkau seakan-akan di akhirat, di mana engkau senantiasa padanya.

Al-Fudlail bin 'Iyadl r.a. berkata: "Masuk dalam dunia itu mudah. Akan tetapi keluar daripadanya sukar".

Setengah mereka berkata: "Sangat mengherankan, tentang orang yang mengetahui, bahwa kematian itu benar, bagaimana ia bergembira! Sangat mengherankan, tentang orang yang mengetahui, bahwa neraka itu benar, bagaimana ia tertawa! Sangat mengherankan, tentang orang yang melihat perputarannya dunia dengan penduduknya, bagaimana ia merasa tenteram kepada dunia! Sangat mengherankan, tentang orang yang tahu bahwa taqdir itu benar, bagaimana ia memayahkan dirinya!"

Datang kepada Mu'awiyah r.a. seorang laki-laki dari Najran, yang berusia duaratus tahun. Laki-laki tersebut bertanya kepada Mu'awiyah tentang dunia, bagaimana ia mendapati dunia itu. Lalu Mu'awiyah menjawab: "Tahun-tahun percobaan dan tahun-tahun yang lapang. Hari demi hari dan malam demi malam. Dilahirkan anak dan binasa orang yang binasa. Maka jikalau tidak ada anak yang dilahirkan, niscaya makhluk itu punah. Dan jikalau tidak ada yang binasa, niscaya dunia itu sempit dengan orang-orang di dalamnya".

Maka Mu'wiyah berkata kepada orang itu: "Mintalah apa yang engkau kehendaki!".

Laki-laki tersebut menjawab:"Umur yang telah lalu, maka kembalikanlah atau ajalku yang hampir datang, maka tolakkanlah!"

Mu'awiyah menjawab: "Aku tiada mempunyai kekuasaan yang demikian".

Maka laki-laki itu berkata: "Kalau begitu, aku tidak memerlukan kepadamu!.

Dawud Ath-Tha-i r.a. berkata: "Hai anak Adam! Engkau gembira dengan tercapainya angan-anganmu. Sesungguhnya, engkau mencapai angan-angan itu dengan berlalunya ajalmu. Kemudian, engkau tangguhkan amal-perbuatan engkau, yang manfa'atnya seakan-akan untuk orang lain".

Bisyr bin Al-Harts Al-Hafi r.a. berkata: "Barangsiapa meminta dunia pada Allah maka sesungguhnya ia meminta pada Allah lamanya berdiri dihadapan Allah".

Abu Hazim berkata: "Tiada suatupun dalam dunia yang menggembirakan engkau, melainkan telah dilekatkan oleh Allah sesuatu kepadanya, yang memburukkan engkau".

Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Tidaklah keluar diri anak Adam dari dunia, melainkan dengan *tiga kerugian:* ia *tidak kenyang* dari apa yang dikumpulkannya, ia *tidak memperoleh* apa yang diangan-angankannya dan ia *tidak mendapat perbekalan* yang baik bagi apa yang ditempuhnya".

Ditanyakan kepada setengah hamba Allah: "Sudahkah engkau memperoleh kekayaan?".

Hamba Allah itu menjawab: "Sesungguhnya diperoleh kekayaan oleh orang yang merdeka dari perbudakan dunia".

Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. berkata: "Tiada akan bersabar dari nafsu keinginan dunia, selain orang yang ada dalam hatinya, apa yang menyibukkannya dengan akhirat".

Malik bin Dinar r.a. berkata"Kami membuat istilah (difinisi) tentang kecintaan dunia. Lalu sebahagian kami tiada menyuruh sebahagian yang lain. Tiada melarang sebahagian kami akan sebahagian yang lain. Dan tiada ditinggalkan kami oleh Allah kepada ini. Maka mudah-mudahan kiranya, azab Allah yang mana yang akan turun atas kami?".

Abu Hazim r.a. berkata: "Kesedikitan dunia akan menyibukkan diri kebanyakan akhirat".

Al-Hasan Al-Bashri r.a. berkata: "Hinakanlah dunia! Maka demi Allah, tiadalah dunia itu bagi seseorang, lebih sedap, selain bagi orang yang menghinakannya".

Al-Hasan berkata pula: "Apabila dikehendaki oleh Allah kebajikan kepada seseorang hambaNya, niscaya dianugerahkanNya kepada hamba itu sesuatu anugerah dari dunia. Kemudian, ditahankanNya. Maka apabila telah habis, niscaya dikembalikannya. Dan apabila seorang hamba memandang mudah kepada Allah, niscaya Allah melapangkan dunia kepada hamba itu".

Setengah mereka mengucapkan dalam do'anya: "Wahai yang memegang langit, bahwa langit itu jatuh di atas bumi, selain dengan izin engkau. Tahanlah dunia daripadaku!".

Muhammad bin Al-Munkadir berkata: "Adakah engkau melihat, jikalau ada kiranya orang yang berpuasa sepanjang masa, tiada pernah berbuka. Dan ia bangun malam (untuk shalat), dimana ia tidak tidur. Ia bersedekah dengan hartanya, berjihad fi sabili'llah dan menjauhkan segala yang diharamkan oleh Allah. Lalu orang itu dibawa pada hari kiamat, maka dikatakan kepadanya, bahwa ini besar pada matanya, apa yang dipandang kecil oleh Allah. Dan kecil pada matanya, apa yang dipandang besar oleh Allah. Bagaimana engkau melihat akan keadaannya? Maka siapapun dari kita, tiadakah demikian? Dunia itu besar padanya, seperti apa yang kita kerjakan, dari dosa dan kesalahan".

Abu Hazim r.a berkata:"Bersangatanlah belanja dunia dan akhirat. Adapun belanja akhirat, maka engkau tiada memperoleh padanya pembantu. Dan adapun belanja dunia, maka engkau tiada memukul dengan tangan eng kau, kepada sesuatu dari dunia, melainkan engkau dapati orang zalim, yang telah mendahului engkau kepadanya".

Abu Hurairah r.a. berkata:"Dunia itu terhenti antara langit dan bumi, seperti tempat air buruk. Dunia itu memanggi Tuhannya, semenjak Tuhan menjadikannya, sampai kepada hari, ia dihancurkan oleh Tuhan: "Hai Tuhanku ! Hai Tuhanku ! Mengapa Engkau marah kepadaku?".

Maka Tuhan berfirman kepadanya: "Diamlah, hai yang tidak apa-apa!". Abdullah bin Al-Mubarak r.a. berkata:" Kecintaan kepada dunia dan dosa dalam hati yang telah menguasainya, maka kapankah kebajikan itu sampai kepadanya?".

Wahab bin Munabbih r.a.berkata:"Barangsiapa hatinya gembira dengan sesuatu dari dunia, maka ia telah menyalahkan hikmah. Barangsiapa menjadikan nafsu-syahwatnya dibawah dua tapak-kakinya, niscaya ia telah menceraikan setan dari naungannya. Dan barangsiapa ilmunya dapat mengalahkan hawa-nafsunya, maka dialah aorang yang menang".

Orang berkata kepada Bisyr bin Al-Harts r.a.: ''Si Anu telah meninggal''.

Lalu Bisy menjawab: ''Orang tersebut telah mengumpulkan dunia dan ia pergi ke akhirat. Ia telah menyia-nyiakan dirinya''.

Maka orang berkata lagi kepada Basyr: ''Bahwa orang itu berbuat anu''. Mereka menyebutkan perbuatannya beberapa pintu kebajikan.

Lalu Basyr menjawab: ''Dan ini tidak bermanfa'at baginya. Dan orang itu mengumpulkan dunia''.

Setengah mereka berkata: ''Dunia itu sendiri marah kepada kita dan kita mencintainya. Maka bagaimanakah, jikalau dunia itu mencintai Kita?''.

Ditanyakan kepada seorang ahli hikmah (seorang filosuf): ''Dunia itu untuk siapa?''.

Ahli hikmah tersebut menjawab: ''Untuk orang yang meninggalkannya''.

Lalu ditanyakan pula: ''Akhirat itu untuk siapa?''.

Ahli hikmah tadi menjawab: ''Untuk orang yang mencarikannya''.

Seorang ahli hikmah berkata: ''Dunia itu negeri yang runtuh dan yang paling runtuh dari dunia itu, hati orang yang membangunnya. Dan sorga itu negeri pembangunan. Dan yang paling terbangun daripadanya itu, hati orang yang mencarinya''.

Al-Junaid Al-Baghdadi r.s.a berkata: ''Adalah Imam Asy-Syafi'i r.a. termasuk murid yang berkata dengan lidah kebenaran dalam dunia. Ia memberi pelajaran saudaranya tentang zat Allah. Ia menakutkan saudaranya kepada Allah. Maka ia berkata: ''Hai saudaraku ! Sesungguhnya dunia itu tempat tergelincir dan negeri hina. Pembangunannya itu menjadi keruntuhan. Penghuninya berkunjung ke pekuburan. Penghimpunannya terhenti kepada perceraian. Kepayahannya teralih kepada kemiskinan. Membanyakkan pada dunia itu menyusahkan. Kesusahan pada dunia itu kemudahan. Maka berlindunglah kepada Allah! Dan relalah dengan rezeki Allah ! Jangan kamu meminjam dari negeri fanamu (dunia), untuk negeri kekalmu (akhirat) ! Maka sesungguhnya hidupmu itu bayang-bayang yang menghilang dan dinding yang mereng. Banyakkanlah amal-perbuatanmu dan pendekkanlah angan-anganmu!''.

Ibrahim bin Adham r.a. bertanya kepada seorang laki-laki: ''Adakah se dirham dalam tidur, lebih engkau sukai atau se dinar dalam jaga?''.

Laki-laki itu menjawab: ''Se-dinar dalam jaga''.

Ibrahim bin Adham r.a. lalu menjawab: ''Dusta kamu. Karena yang engkau sukai dalam dunia, adalah seakan-akan engkau menyukainya dalam tidur. Dan yang tiada engkau menyukainya di akhirat, adalah seakan-akan engkau tiada menyukainya dalam jaga''.

Diriwayatkan dari Ismail bin 'Ayyasy, yang mengatakan:''Adalah sahabat-sahabat kami menamakan dunia itu: **babi betina.**Lalu mereka berkata: ''Jauhilah dari kami, wahai babi betina ! ''Maka jikalau mereka ,mendapat nama lain yang lebih buruk dari itu, niscaya sesungguhnya mereka akan menamakan dunia itu dengan nama tersebut''.

Ka'ab berkata'''Sesungguhnya sangat mencintakan dunia kepada kamu, sehingga kamu menyembahnya dan penduduknya''.

Yahya bin Ma'dz A-Razi r.a. berkata:''Orang berakal itu **tiga:orang yang meninggalkan dunia,** sebelum dunia meninggalkannya, **orang yang membuat perkuburannya,** sebelum ia memasukinya dan **orang yang mencari kerelaan Khaliqnya,** sebelum ia menjumpaiNya''.

Yahya bin Ma'adz r.a. berkata pula: ''Bahwa dunia, sampailah dari terkutuknya, bahwa ia mematikan kamu, karena dipermainkannya kamu dari menta'ati Allah. Maka bagaimanakah bisa jatuh dalam dunia?''.

Bakar bin Abdullah berkata:''Barangsiapa berkehendak untuk tidak memerlukan dunia, dengan dunia, niscaya adalah ia seperti pemadam api dengan rumput kering''.

Bindar bin Al-Husain asy-Syirazi berkata: ''Apabila engkau melihat anak-anak dunia, memperkatakan tentang zuhud, maka ketahuilah, bahwa mereka dalam paksaan setan''.

Bindar berkata pula: ''Barangsiapa menghadap kepada dunia, niscaya ia dibakar oleh api dunia. Ya'ni: **RAKUS. Sehingga ia menjadi** abu. Dan barangsiapa menghadap kepada akhirat, niscaya akhirat itu membersihkannya dengan nurnya (cahayanya). Lalu ia menjadi sepotong emas, yang dapat dimanfaatkannya. Dan barangsiapa menghadap kepada Allah 'Azza wa Jalla, niscaya ia dibakar oleh nur tauhid. Maka ia menjadi permata, yang tiada batas nilainya''.

Ali r.a. berkata: ''Sesungguhnya dunia itu **enam perkara**: yang di makan, yang diminum, yang dipakai, yang dikendarai, yang dikawini dan yang diciumi. Maka makanan yang termulia, ialah:**madu.**

Yaitu: yang dikeluarkan lebah dari mulutnya. Minuman yang termulia, ialah:**AIR.** Sama saja tentang air ini, orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat fasiq. Pakaian yang termulia, ialah: **sutera.** Dan itu: **anyaman ulat.** Kendaraan yang termulia, ialah:**kuda.** Dan di atas kuda ini, ia membunuh orang (dalam peperangan). Yang termulia dari yang dikawini, ialah: **wanita.** Dan itu: tempat kencing dalam tempat kencing. Dan wanita itu sesungguhnya menghiaskan sesuatu yang terbagus daripadanya. Dan dimaksudkan, sesuatu yang terburuk dari padanya. Dan yang termulia dari yang dicium, ialah:**kasturi.** Dan kasturi itu darah.

PENJELASAN: pengajaran-pengajaran tentang tercelanya dunia dan sifatnya dunia.

Setengah mereka berkata: "Hai manusia! Bekerjalah perlahan-lahan! Hendaklah kamu itu takut kepada Allah! Janganlah kamu tertipu dengan angan-angan lupa akan ajal! Janganlah kamu cenderung kepada dunia! Sesungguhnya dunia itu menyalahi janji dan menipu. Ia mengguoah tutur-katanya dengan dusta kepadamu dengan tipuannya. Ia berbuat fitnah kepadamu dengan angan-angannya. Ia menghiaskan percakapannya, seperti penganten puteri yang datang kepada suaminya. Semua mata memandang kepada dunia. Hati terpaut kepadanya. Dan masing-masing orang asyik melihatnya. Maka banyaklah orang yang asyik kepadanya, dibunuhnya. Orang yang tenang kepadanya, dihinakannya. Maka pandanglah kepada dunia itu, dengan mata yang sebenarnya! Sesungguhnya dunia itu negeri yang banyak bahayanya. Ia dicela oleh Khaliq-nya. Yang baru daripadanya itu busuk. Yang memilikinya itu binasa. Yang mulia daripadanya itu hina. Yang banyaknya itu sedikit. Yang menyukainya itu mati. Yang kebajikannya itu lenyap. Maka bangunlah-kiranya Allah mencurahkan rahmat kepadamu — dari kelalaianmu! Dan sadarlah dari ketiduranmu, sebelum dikatakan: *si Anu itu sakit* atau *sakit teruk yang berat!* Maka adakah yang menunjukkan obat? Atau adakah memperoleh jalan kepada dokter? Lalu dipanggil dokter-dokter bagimu. Dan tiada diharapkan sembuh kamu. Kemudian, dikatakan: *si Anu telah membuat wasiat* dan *telah dihitung hartanya.* Kemudian, dikatakan: *lidahnya sudah berat.* Ia tidak dapat berkata-kata dengan saudara-saudaranya. Dan ia tidak mengenal lagi tetangganya. Dan berkeringatlah ketika itu tepi dahimu. Berturut-turutlah kamu mengerang kesakitan. Tetaplah keyakinanmu. Terangkatlah pelupuk matamu. Benarlah sangkaan-sangkaanmu. Gagaplah lidahmu. Menangislah saudara-saudaramu. Dan orang mengatakan kepadamu: Ini puteramu si Anu. Ini saudaramu si Anu. Engkau dilarang dari berkata-kata. Maka engkau tidak menuturkan kata-kata.

oleh orang yang tidak mengenalnya. Dan padanya kematiannya. Maka hendaklah engkau pada dunia itu, seperti orang yang mengobati lukanya. Ia menjaga yang sedikit, karena takut apa yang tiada disukainya pada masa yang panjang. Ia bersabar atas kerasnya obat, karena takut lamanya penyakit. Maka awaslah akan negeri ini, yang menyalahi janji, yang menipu, yang menyesatkan, yang menghiasi dengan tipuannya dan yang membuat fitnah dengan tipu-dayanya. Dunia itu membuat sekarang dengan angan-angannya dan membuat untuk masa depan dengan perkataannya. Maka jadilah dunia itu seperti penganten puteri yang datang kepada suaminya. Semua mata memandang kepadanya. Semua hati tertarik kepadanya. Semua jiwa asyik baginya Dan ia marah bagi suaminya semuanya. Maka tidaklah yang tinggal itu dihitung dengan yang lalu. Tidaklah yang akhir itu terhalau dengan yang awal. Dan tidaklah orang yang mengenal Allah 'Azza wa Jalla, ketika ia menceriterakan tentang dunia itu, teringat. Lalu ia asyik bagi dunia, yang telah diperolehnya dari dunia, dengan keperluannya. Lalu ia tertipu dan durhaka dan lupa akan tempat kembali (hari akhirat). Maka sibuklah hatinya pada dunia, sehingga tergelincirlah tapak-kakinya. Lalu besarlah penyesalannya dan banyaklah kerugiannya. Berkumpullah padanya sakratul-maut dan yang memedihkannya. Dan kerugian luputnya waktu yang memarahkannya. Dan orang yang gemar pada dunia itu, tiada akan memperoleh apa yang dicarinya. Dan tiada akan menyenangkan dirinya dari kepayahan. Lalu ia ke luar, tanpa perbekalan. Dan ia datang, tanpa persediaan. Maka awaslah dari dunia itu, wahai Amirul-mu'minin!

Dicapkan atas lidah engkau, lalu lidah itu tidak lancar. Kemudian, datanglah pada engkau hukum (qadla') Tuhan. Dicabutkan nyawa engkau dari anggota badan. Kemudian dinaikkan ke langit. Maka berkumpullah ketika itu saudara-saudara engkau. Didatangkan kain kafan engkau. Lalu mereka memandikan engkau dan mengkafankan engkau. Maka terputuslah orang-orang yang berkunjung kepada engkau dan merasa senanglah orang-orang yang dengki kepada engkau. Dan berpalinglah keluarga engkau kepada harta engkau. Dan tinggallah engkau terkurung dengan amal-perbuatan engkau".

Setengah mereka berkata kepada sebahagian raja-raja: "Sesungguhnya manusia yang lebih berhak mencela dunia dan marah kepada dunia, ialah: orang yang dibentangkan jalan kehidupan baginya, dalam dunia dan diberikan keperluannya dari dunia. Karena ia menantikan bahaya yang menimpa hartanya, lalu membinasakan harta itu. Atau menimpa atas perkumpulannya, lalu menceraikannya. Atau ba-

haya itu datang kepada kekuasaannya, lalu meruntuhkan kekuasaan itu dari sendi-sendinya. Atau bahaya itu merangkak pada tubuhnya, lalu mendatangkan penyakit atas dirinya. Atau bahaya itu menyakitkannya dengan sesuatu, dimana ia kikir dengan sesuatu itu diantara teman-temannya. Maka dunia itu lebih berhak dicela. Dunialah yang mengambil, apa yang diberikannya. Yang meminta kembali apa yang diserahkannya. Sedang dunia itu menertawakan kawannya, ketika ia menertawakan orang lain. Sedangkan dunia itu menangisi kawannya, ketika ia menangisi orang lain. Sedang dunia itu membentangkan tapaktangannya, dengan pemberian, ketika ia membentangkannya dengan mengambil kembali yang diberikan itu. Maka dunia itu mengikatkan mahkota atas kepala kawannya pada hari ini dan ditanamkannya dengan tanah pada hari besok. Sama saja pada dunia itu, pergi yang pergi dan tinggal yang tinggal. Dunia itu mendapati pada yang tinggal dari yang pergi, sebagai gantinya. Dan rela dengan semua, dari semua, sebagai penggantinya".

Al-Hasan Al-Bashari r.a. menulis surat kepada Khalifah 'Umar bin 'Abdul-'aziz, sebagai berikut:

> Adapun kemudian, sesungguhnya dunia itu negeri perantauan, tidak negeri ketetapan. Adam a.s. diturunkan dari sorga ke dunia, karena siksaan. Maka takutilah dunia itu, wahai Amirulmu'minin! Sesungguhnya perbekalan dari dunia itu, ialah: *meninggalkannya.* Kekayaan dari dunia itu, ialah: *kemiskinannya.* Pada setiap ketika, dunia itu mempunyai pembunuhan. Dunia itu menghina orang yang memuliakannya. Memiskinkan orang yang mengumpulkannya. Dunia itu seperti racun, yang dimakan Hendaklah ada engkau itu gembira, akan apa yang ada engkau padanya! Dan awasilah diri, akan apa yang akan ada engkau untuknya! Maka sesungguhnya teman dunia itu, tiap kali ia tenang dari dunia kepada kegembiraan, niscaya dunia itu menerbitkannya kepada yang tiada disukai. Yang suka pada orang dunia itu tertipu. Yang bermanfa'at pada dunia itu, menipu yang mendatangkan melarat. Sesungguhnya sampailah kelapangan dari dunia itu dengan bencana. Dan yang kekal pada dunia itu dijadikan kepada kehancuran. Maka kegembiraan dunia itu bercampur dengan kesedihan. Tiada kembali daripadanya, apa yang berpaling dan yang membelakang. Dan tiada diketahuinya apa yang akan datang, lalu ditungguinya. Cita-cita dunia itu dusta dan angan-angannya itu batil. Kejernihannya itu keruh. Dan kehidupannya itu susah. Anak Adam padanya di atas bahaya, kalau ia berakal dan memperhatikan. Maka ia dari nikmat

itu atas bahaya dan dari bencana itu atas ketakutan. Maka jikalau adalah Khaliq tiada memberitakan dari hal dunia suatu berita dan tiada membuat suatu contoh perumpamaan bagi dunia, niscaya adalah dunia itu telah membangunkan orang tidur dan memperingatkan orang yang lalai. Maka bagaimanakah demikian? Sesungguhnya telah datang dari Allah 'Azza wa Jalla, yang menggertak. Dan dalam dunia itu, ada yang memberi pengajaran. Maka tiadalah bagi dunia itu, nilai pada sisi Allah Yang Maha-agung pujianNya. Dan Ia tiadalah memandang kepada dunia itu, semenjak dijadikannya. Dan sudah diunjukkan dunia itu kepada Nabi anda s.a.w. dengan kunci-kunci dan gudang-gudangnya (1). Tiada mengurangi yang demikian pada sisi Allah, sebagai sehelai sayap lalar. Maka Nabi s.a.w. enggan menerimanya. Karena beliau tidak suka, akan menyalahi terhadap Allah, akan perintahNya. Atau menyukai, apa yang dimarahi oleh Khaliqnya. Atau meninggikan apa yang direndahkan oleh Pemiliknya. Maka Ia menyingkirkan dunia itu dari orang-orang shalih, untuk percobaan. Dan Ia membentangkan dunia itu bagi musuh-musuhNya, untuk tipuan. Lalu disangka oleh orang yang tertipu dengan dunia dan yang menguasai dunia, bahwa ia memperoleh kemuliaan dengan dunia itu. Dan ia lupa apa yang diperbuat oleh Allah 'Azza wa Jalla, dengan Nabi Muhammad s.a.w., ketika ia mengikatkan batu atas perutnya (2). Dan telah datang riwayat dari Nabi s.a.w. dari Tuhannya 'Azza wa Jalla, bahwa Tuhan berfirman kepada Musa a.s.: ."Apabila engkau melihat kekayaan datang berhadapan, maka katakanlah: "Dosa yang menyegerakan siksaannya". Dan apabila engkau melihat kemiskinan datang berhadapan, maka katakanlah: "Selamat datang, dengan pertanda orang-orang shalih". Dan jikalau engkau mau, maka ikutilah Isa Ibnu Maryam a.s. *shahibi'rruhi wal-kalimah* (*Nabi Isa a.s. digelarkan, dengan: Ruhu'llah dan Kalimatu'llah*). Sesungguhnya Nabi Isa a.s berkata: "Santapanku itu lapar dan pertandaku itu takut. Pakaianku itu bulu. Pemanasan tubuhku pada musim dingin itu tempat duduk berpanas-matahari. Lampuku itu bulan. Kendaraan itu dua kakiku. Makananku dan buah-buahanku itu, apa yang ditumbuhkan oleh bumi. Aku bermalam dan aku tidak mempunyai apa-apa. Aku berpagi-hari dan

---

(1). Dirawikan yang demikian, diantara lain oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dari Abi Muwaihibah dan sanadnya shahih.

(2). Dirawikan Al-Bukhari dari Anas dengan bunyi yang lain, yang sama maksudnya. Dan tentang Nabi s.a.w. mengikut perutnya dengan batu, diriwayatkan Ibnu Abid-Dun-ya dari Al-Hasan, hadits mursal.

aku tiada mempunyai apa-apa. Dan tiada seorangpun di atas bumi, yang lebih kaya daripadaku".

Wahab bin Munabbih berkata: "Tatkala Allah 'Azza wa Jalla mengutus Musa dan Harun a.s. kepada Fir'aun, maka Allah Ta'ala berfirman: "Jangan mengejutkan kamu berdua oleh pakaiannya yang dipakaikannya dari dunia. Maka sesungguhnya ubun-ubunnya adalah di TanganKu. Ia tidak berkata-kata, tidak menoleh dan tidak bernafas, selain dengan keizinanKu. Dan jangan mengherankan kamu berdua oleh apa yang diambilkannya kesenangan dari dunia. Sesungguhnya itu adalah kembang kehidupan dunia dan perhiasan orang-orang yang royal (berlebih-lebihan). Jikalau Aku berkehendak menghiaskan kamu berdua dengan perhiasan dari dunia, yang akan dikenal oleh Fir'aun ketika dilihatnya, bahwa kekuasaannya itu lemah dari apa yang diberikan kepada kamu berdua, niscaya akan Aku perbuat. Akan tetapi Aku tiada menyukai yang demikian dengan kamu berdua. Maka aku singkirkan yang demikian dari kamu berdua. Dan begitu pula Aku perbuat dengan wali-waliKu. Sesungguhnya Aku menolak mereka dari kenikmatan dunia, sebagaimana penggembala yang penuh kasih-sayang, menolak kambing ternaknya dari tempat-tempat yang membinasakan. Dan Aku sesungguhnya menjauhkan mereka dari kelazatan dunia, sebagaimana penggembala yang penuh kasih-sayang, menjauhkan untanya dari tempat-tempat yang lalai. Dan tidaklah yang demikian itu karena hinanya mereka kepadaKu. Akan tetapi, untuk mereka menerima dengan sempurna bahagiannya dari kemuliaanKu (kiramah-Ku), dengan sejahtera lagi sempurna. Sesungguhnya wali-waliKu itu berhias bagiKu dengan kehinaan, ketakutan, kerendahan diri dan ketaqwaan, yang tumbuh dalam hati mereka dan menampak pada tubuh mereka. Maka itu, adalah pakaian mereka yang dipakainya. Kain selimut mereka yang dilahirkannya. Hati nurani (dlamir) mereka yang dirasakannya. Kelepasan mereka yang diperolehnya akan kelepasan itu. Harapan mereka yang diangan-angankannya. Kemegahan mereka yang dibanggakannya. Dan tanda mereka, yang dengan tanda tersebut, mereka dapat dikenal. Maka apabila engkau menjumpai mereka, maka rendahkanlah sayapmu (dirimu) kepada mereka. Dan hinakanlah hatimu dan lidahmu kepada mereka! Dan ketahuilah, bahwa barangsiapa mempertakutkan seorang wali kepadaKu, maka ia melawan Aku dengan berperang. Kemudian, Aku penentangnya pada hari kiamat".

Pada suatu hari, Ali r.a. mengucapkan khutbah (pidato). Ia berkata pada pidato tersebut: "Ketahuilah, bahwa kamu itu mati dan dibangkitkan sesudah mati. Kamu itu terhenti atas amal-perbuatanmu

dan kamu dibalas atas amal-perbuatan tersebut. Maka janganlah kamu ditipu oleh kehidupan duniawi. Sesungguhnya kehidupan duniawi itu, diliputi dengan percobaan, dikenal dengan kehancuran dan disifatkan dengan tipuan. Setiap yang dalam kehidupan duniawi itu, menuju kepada hilang. Maka kehidupan duniawi itu, diantara penduduknya silih berganti dan bertukar. Semua keadannya tiada yang kekal. Dan tiada yang selamat para yang menempatinya, dari kejahatannya. Sedang penduduknya dari kehidupan duniawi itu, dalam kelapangan dan kegembiraan. Maka tiba-tiba mereka dari kehidupan duniawi itu, dalam percobaan dan tipuan. Keadaannya bermacam-macam dan kali berkali berubah-ubah. Kehidupan dalam dunia itu tercela. Kelapangan hidup padanya, tiada kekal. Sesungguhnya, penduduknya dalam kehidupan duniawi itu mempunyai maksud-maksud yang menjadi tujuan, yang melemparkan mereka dengan anak panahnya dan menjauhkan mereka dengan kematian yang segera. Setiap kematiannya dalam kehidupan duniawi itu menurut taqdir pada azali. Dan bahagianya pada kehidupan duniawi itu disempurnakan. Kétahuilah, wahai hamba Allah! Sesungguhnya kamu dan apa yang ada kamu padanya dari dunia ini, adalah atas jalan orang yang telah lalu, dari orang-orang yang lebih panjang umurnya dari kamu, yang lebih hebat keperkasaannya dari kamu, lebih makmur negerinya dan lebih jauh bekas-bekasnya.

Lalu jadilah suara mereka tenang dan padam, dari sesudah panjang perputarannya. Tubuh mereka busuk. Rumah mereka di atas singgahsananya kosong dan bekas-bekasnya hancur. Mereka menggantikan istana-istana yang kokoh, tempat tidur dan bantal-bantal yang tersedia, dengan batu-batu besar dan batu-batu yang disandarkan pada pekuburan, yang menempel dan berlobang lihad. Maka tempatnya itu berdekatan dan penghuninya itu merasa asing, di antara penduduk bangunan yang kesunyian dan penduduk tempat yang kesibukan.

Mereka tiada berjinak-jinak dengan kemajuan dan tidak sambung-menyambung silaturrahim, sebagai sambungan silaturrahimnya tetangga dan teman-teman, terhadap apa yang ada di antara mereka, dari dekatnya tempat, tetangga dan hampirnya rumah. Bagaimana adanya sambung-menyambung silaturrahim diantara mereka, sedang mereka telah digiling dengan dadanya oleh kehancuran dan dimakan oleh batu besar dan tanah basah? Dan mereka telah menjadi orang mati sesudah hidup, menjadi berhancuran sesudah kecemelangan hidup, yang mengejutkan teman-sejawat. Mereka menetap di bawah tanah dan berangkat pergi. Lalu mereka tiada kembali lagi. Jauhlah dia — jauhlah dia........ "Jangan! Sesungguhnya perkataan itu hanya sekedar dapat

Artinya:

"Supaya Dia memberikan pembalasan kepada orang-orang yang mengerjakan kejahatan menurut pekerjaannya dan memberikan balasan yang lebih baik kepada orang-orang yang mengerjakan kebaikan".

S. An-Najm, ayat 31.

Allah Ta'ala berfiman:

وَوُضِعَ الْكِتٰبُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا فِيْهِ.

سورة الكهف : ٤٩

(Wa wudli-'al-kitaabu fa-taral-muj-rimiina musy-fiqiina mimmaa fiih).

Artinya:

"Dan diletakkan kitab (buku amalan), lalu engkau lihat orang-orang yang bersalah itu merasa ketakutan kepada apa yang didalamnya".

S. Al-Kahf, ayat 49.

Kiranya Allah menjadikan kami dan anda sekalian, berbuat menurut KitabNya, mengikuti wali-waliNya. Sehingga Ia menempatkan kami dan anda sekalian, pada negeri ketetapan dengan kurniaNya. Sesungguhnya Ia maha terpuji, lagi maha mulia.

Setengah ahli hikmah berkata: "Hari-hari itu adalah anak panah dan manusia itu tujuannya. Masa itu melemparkan engkau setiap hari dengan anak-panahnya. Dan mengurangkan engkau dengan malam dan siangnya, sehingga menghabiskan semua bahagian-bahagian engkau. Maka bagaimanakah kekal keselamatan engkau serta jatuhnya hari-hari pada engkau dan cepatnya malam-malam pada tubuh engkau? Jikalau terbuka bagi engkau, dari apa yang didatangkan oleh hari-hari pada engkau dari kekurangan, niscaya engkau merasa liar dari setiap hari yang datang kepada engkau. Dan engkau merasa berat berlalunya waktu pada engkau. Akan tetapi, pengaturan Allah di atas pengaturan pemikiran. Dan dengan melupakan godaan-godaan dunia, niscaya akan diperoleh rasa keenakannya. Dan sesungguhnya godaan dunia itu lebih pahit dari buah peria, apabila dianalisa oleh ahli hikmah. Dan sesungguhnya melemahkan orang yang menyifatkan kekurangan-kekurangan dunia, dengan zahiriah perbuatan-perbuatannya. Dan apa yang didatangkannya dari keganjilan-ganjilan itu, lebih banyak dari apa yang diketahui oleh seorang juru pengajaran. Wahai Allah Tuhanku! Tunjukilah kami kepada yang betul!"

diucapkan. Di hadapan mereka ada *barzakh* (dinding yang membatasi), sampai hari mereka dibangkitkan" (1). Maka seolah-olah kamu telah menjadi, kepada apa yang mereka telah jadi, dari kehancuran dan sendirian dalam negeri tempat kembali. Mereka terkurung pada tempat berbaring itu dan kamu dicampurkan oleh tempat simpanan tersebut. Maka bagaimanakah dengan kamu, jikalau kamu melihat dengan mata urusan-urusan itu, pekuburan-pekuburan dibongkar dan dibukakan apa yang di dalam hati? Dan kamu disuruh berdiri untuk memperolehnya di hadapan Raja Yang Mahamulia? Maka terbanglah hati karena takutnya dari dosa-dosa yang lalu. Dan pecahlah dinding (hijab) dan tirai dari kamu. Lahirlah kekurangan-kekurangan dan rahasia-rahasia daripada kamu. Disitulah dibalas tiap-tiap diri, menurut apa yang diusahakannya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: —

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

سورة النجم ٣١

(Li-yaj-zial-ladziina asaa-uu bimaa 'amiluu wa yaj-zial-ladziina ahsanuu bil-husnaa).

Setengah ahli hikmah berkata dan ia telah menyifatkan dunia dan mengumpamakan kekalnya dunia itu, lalu berkata: "Dunia itu waktumu, yang kembali kepadamu padanya matamu. Karena apa yang telah berlalu daripadamu, maka telah lenyap bagimu mendapatinya. Dan apa yang tidak datang, maka tiada bagimu pengetahuan dengan yang demikian. Masa itu hari yang mendatang, yang diberitakan oleh malamnya, yang dilalui oleh jam-jamnya. Dan peristiwa-peristiwanya berturut-turut datang kepada manusia, dengan perobahan dan kekurangan. Dan masa itu mewakilkan dengan pecahnya kumpulan-kumpulan, sumbingnya persatuan dan berpindahnya kerajaan-kerajaan.. Dan angan-angan itu panjang, umur itu pendek dan kepada Allah kembali segala urusan".

---

(1). Apa yang tersebut, mulai dari *"Jangan!* .... sampai kata-kata: *dibangkitkan"*, adalah sesuai dengan ayat 100, S. Al-Mu'minun, yaitu:

كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

سورة المؤمنون : ١٠٠

Artinya: "Jangan! Sesungguhnya perkataan itu hanya sekedar dapat diucapkan. Di hadapan mereka ada barzakh (dinding yang membatasi) sampai hari mereka dibangkitkan". S. Al-Mu'minun, ayat 100.

'Umar bin 'Abdul-'aziz r.a. ber-khutbah, seraya berkata: "Wahai manusia! Sesungguhnya kamu dijadikan, untuk sesuatu hal. Jikalau kamu membenarkannya, maka sesungguhnya kamu itu bodoh. Dan jikalau kamu mendustakannya, maka sesungguhnya kamu itu binasa. Sesungguhnya kamu dijadikan untuk selama-lamanya. Akan tetapi, kamu, dari rumah ke rumah kamu berpindah. Wahai hamba Allah! Sesungguhnya kamu dalam rumah. Bagimu dalam rumah itu dari makananmu yang mencekekkan. Dari minumanmu yang menyangkut pada leher. Tiada bersih bagimu nikmat, yang engkau gembira dengan nikmat itu, selain dengan menceraikan yang lain, yang engkau tidak suka menceraikan yang lain, yang engkau tidak suka menceraikannya. Maka berbuatlah untuk apa yang engkau kembali kepadanya dan kekal di dalamnya".

Kemudian, 'Umar bin 'Abdul-'aziz itu dikerasi oleh tangisan, lalu ia turun (dari mimbar).

Ali r.a. berkata dalam khutbahnya: "Aku wasiatkan kamu, bertaqwa kepada Allah dan meninggalkan dunia yang meninggalkan kamu, walaupun kamu tiada menyukai meninggalkannya, yang membusukkan tubuhmu, sedang kamu menghendaki pembaharuannya. Sesungguhnya kamu dan dunia itu adalah seperti suatu kaum dalam perjalanan yang menjalani suatu jalan. Dan seolah-olah mereka sudah selesai menempuh jalan tersebut. Mereka membawa diri kepada suatu mercu-suar, lalu seolah-olah mereka telah sampai ke tempat tersebut. Banyak yang mengharap supaya berlakulah yang berlaku, sehingga sampailah kepada tujuan. Dan banyak yang mengharap supaya kekallah orang yang mempunyai sehari dalam dunia. Orang yang mencari yang segera, akan mencarinya, sehingga ia berpisah dengan dunia itu. Maka janganlah kamu bergundah hati, karena buruknya dan melaratnya dunia itu! Karena sesungguhnya menuju kepada terputus. Dan janganlah kamu bergembira dengan harta-benda dan kenikmatan dunia. Maka sesungguhnya itu menuju kepada hilang. Aku heran kepada orang yang mencari dunia, dan mati mencari dia. Dan orang yang lalai, sedang dia tidak dilalaikan orang (tidak dilupakan orang)".

Muhammad bin Al-Husain berkata: "Tatkala diketahui oleh ahli kelebihan (orang yang mempunyai kelebihan), oleh ahli ilmu, ahli ma'rifah dan ahli adab, bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah menghinakan dunia dan bahwa Ia tidak rela dunia itu untuk wali-waliNya dan bahwa dunia itu pada sisiNya hina, lagi sedikit dan bahwa Rasul Allah s.a.w. berlaku zuhud pada dunia dan memperingatkan shahabat-shahabatnya dari fitnah dunia, maka mereka itu tadi memakan dari dunia dengan sederhana, mengerjakan keutamaan, mengambil dari dunia

apa yang memadai dan meninggalkan apa yang melalaikan. Mereka memakai dari pakaian apa yang menutupkan aurat, memakan dari makanan yang sekurang-kurangnya, daripada yang menyumbatkan kelaparan. Dan mereka memandang kepada dunia dengan pandangan, bahwa dunia itu fana dan memandang kepada akhirat, bahwa akhirat itu kekal. Lalu mereka menyiapkan perbekalan dari dunia, seperti perbekalan orang yang berkenderaan. Maka mereka merobohkan dunia dan membangun akhirat. Mereka memandang kepada akhirat dengan hati mereka. Lalu mereka tahu, bahwa mereka akan memandang kepada akhirat itu dengan mata mereka. Lalu mereka berangkat ke akhirat itu dengan hatinya. Karena mereka tahu, bahwa mereka akan berangkat ke akhirat itu dengan tubuh mereka. Mereka payah sedikit dan memperoleh kenikmatan pada waktu panjang. Semua itu dengan taufiq Tuhan mereka Yang Mahamulia. Mereka mencintai apa yang dicintai oleh Tuhan bagi mereka. Dan mereka tiada menyukai apa yang tiada disukai oleh Tuhan bagi mereka.

PENJELASAN: Sifat dunia dengan contoh-contoh.

Ketahuilah, bahwa dunia itu lekas fana' dan dekat akan berlalu. Dunia itu berjanji dengan kekekalan. Kemudian ia menyalahi pada penepatan janji itu. Engkau memandang kepada dunia, lalu engkau melihatnya tenang dan tetap. Padahal ia berjalan dengan cepat sekali. Dan ia berangkat dengan sangat segera. Akan tetapi orang yang memandang kepadanya, kadang-kadang tidak merasa dengan gerakannya. Lalu merasa tenang kepada dunia itu. Sesungguhnya ia merasa, ketika dunia itu sudah berlalu. Dan dunia itu seumpama bayang-bayang. Bayang-bayang itu bergerak, lagi tetap. Bergerak pada hakikatnya dan tetap pada zahiriahnya. Gerakannya tidak diketahui dengan penglihatan zahiriah, akan tetapi dengan pandangan batiniah.

Tatkala disebutkan dunia pada Al-Hasan Al-Bashari r.a., lalu ia bermadah dan berkata:

Mimpi tidur
atau laksana bayang-bayang yang hilang.
Bahwa orang yang berakal,
tiada akan tertipu dengan seperti itu ....

Adalah Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib r.a. banyak memberi contoh dan berpantun:

Wahai orang yang suka kesenangan dunia,
kesenangan itu tidak kekal ....
Sesungguhnya tertipu dengan bayang-bayang yang hilang,
adalah suatu kebodohan ....

Orang mengatakan, bahwa pantun ini, dari ucapan Al-Hasan bin Ali.

Diceriterakan orang, bahwa seorang Arab dusun singgah pada suatu kaum (pada suatu suku). Lalu kaum itu menyugukan kepadanya makanan. Lalu ia makan. Kemudian, ia berdiri pada bayang-bayang kemah mereka. Lalu ia tidur di situ. Kaum itu lalu membuka kemahnya. Maka kenalah matahari pada Arab dusun tadi. Lalu ia terbangun dan berdiri. Ia bermadah:

Ketahuilah, bahwa dunia,
adalah seperti bayang-bayang yang engkau bina.
Tak dapat tidak pada suatu hari,
bahwa bayang-bayang itu akan hilang.

Begitu pula dikatakan:

Sesungguhnya manusia,
dunianya itu cita-citanya terbesar.
Adalah ia pemegang dunia,
dengan tali penipuan.

Contoh lain bagi dunia, dari segi penipuan dengan khayalan-khayalannya, kemudian, jatuh daripadanya, sesudah ia terlepas, ialah: penyerupaan khayalan tidur dan igau-igauan mimpi. Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Ad-dun-ya hulmun wa ahluhaa 'alaihaa mujaa-zauna wa-mu'aaqa-buun).

Artinya:

"Dunia itu mimpi. Penghuninya di atas dunia itu, diberi ganjaran dan disiksakan". (1)

Yunus bin 'Ubaid berkata: "Tiada aku serupakan diriku dalam dunia, selain seperti seorang laki-laki yang tidur. Lalu ia bermimpi dalam tidurnya, apa yang tiada disukainya dan apa yang disukainya. Maka dimana ia seperti demikian, tiba-tiba ia tersentak bangun. Maka begitu pulalah manusia itu tidur. Lalu apabila ia telah mati, niscaya ia tersentak bangun. Tiba-tiba tiada suatupun di tangannya, dari apa vang cenderung hatinya kepadanya dan disenanginya".

(1). Al-'Iraqi berkata, bahwa ia tidak menjumpai hadits ini sama sekali.

Ditanyakan orang kepada setengah ahli hikmah: "Barang apakah yang lebih menyerupai dengan dunia?"

Ahli hikmah itu menjawab: "Mimpi orang tidur".

Contoh lain bagi dunia dalam permusuhannya bagi penghuni dan pembinasaannya bagi putera-puteranya:

Ketahuilah, bahwa sifat dunia itu, pertama-tama berlemah-lembut pada penipuan. Dan pada akhirnya, menyampaikan kepada kebinasaan. Dunia itu, laksana seorang wanita, yang berhias untuk berbicara. Sehingga, apabila ia kawin dengan mereka, niscaya disembelihkannya.

Sesungguhnya diriwayatkan, bahwa Isa a.s. tersingkap baginya dunia. Maka ia melihat dunia itu dalam bentuk wanita tua, yang ompong. Padanya bermacam perhiasan. Lalu Isa a.s. bertanya kepadanya: "Berapa kali engkau sudah kawin?"

Wanita tua itu menjawab: "Tidak dapat aku hitung kalinya".

Lalu Isa a.s. menjawab: "Semua mereka mati dari engkau atau semua mereka menceraikan engkau?"

Wanita itu menjawab: "Malahan, semua mereka aku bunuh".

Lalu Isa a.s. berkata: "Celakalah bagi suami-suami engkau yang masih tinggal. Bagaimana mereka tiada mengambil pengajaran dengan suami-suami engkau yang lalu? Bagaimana engkau binasakan mereka, satu demi satu dan mereka tidak berjaga-jaga dari engkau".

Contoh lain bagi dunia, tentang menyalahi zahiriyahnya dari batiniyahnya:

Ketahuilah, bahwa dunia itu terhias zahiriyahnya dan keji batiniyahnya. Dunia itu serupa dengan wanita tua yang berhias, yang menipu manusia dengan zahiriyahnya. Maka apabila mereka mengetahui batiniyahnya dan menyingkapkan tudung (kain penutup) dari mukanya, niscaya tergambarlah bagi mereka keburukan wanita tua itu. Lalu mereka menyesal mengikutinya. Dan mereka malu dari kelemahan pikirannya, tentang tertipu dengan zahiriyah wanita itu.

Al-'Ala' bin Ziyad berkata: "Aku bermimpi dalam tidur menjumpai seorang wanita tua, yang sudah lanjut usianya. Kulitnya terbalut dengan semua perhiasan dunia. Manusia terhenti kepadanya, dengan penuh keheranan, memandang kepadanya. Lalu aku datang, aku pandang dan aku merasa heran, dari pandangan mereka kepada wanita itu. Dan kedatangan mereka kepadanya. Lalu aku bertanya kepada wanita itu: "Celaka, siapa engkau?"

Wanita itu menjawab: "Apakah engkau tiada mengenal aku?"

Aku menjawab: "Aku tidak tahu, siapa engkau!"

Wanita itu lalu menjawab: "Aku dunia!"

Maka aku berkata: "A'udzu bil'llaah! Aku berlindung dengan Allah dari kejahatan engkau".

Lalu wanita itu menjawab: "Jikalau engkau menyukai untuk engkau terlindung dari kejahatanku, maka marahilah dirham!"

Abubakar bin 'Ayyasy berkata: "Aku bermimpi dunia dalam tidur, sebagai seorang wanita tua, yang buruk bentuknya, yang sudah beruban. Ia bertepuk dengan dua tangannya dan di belakangnya orang ramai, yang mengikutinya, bertepuk tangan dan menari. Tatkala wanita itu berhadapan dengan aku, lalu ia datang kepadaku, seraya berkata: "Jikalau aku peroleh engkau, niscaya akan aku perbuat dengan engkau, seperti apa yang telah aku perbuat dengan mereka".

Kemudian, Abubakar bin 'Ayyay itu menangis dan berkata: "Aku bermimpi ini, sebelum aku datang ke Bagdad".

Al-Fudlail bin 'Iyadl berkata: "Ibnu 'Abbas berkata: "Dunia itu dibawa pada hari kiamat, dalam bentuk seorang wanita tua, yang sudah beruban, yang pucat. Giginya tampak ke luar, bentuknya buruk. Lalu ia dipersilahkan kepada khalayak ramai. Maka ditanyakan kepada mereka: "Adakah kamu kenal ini?"

Lalu mereka itu menjawab: "Na'uudzu bi'llaah! Kami berlindung dengan Allah, daripada mengenal ini!"

Lalu dijawab: "Inilah dunia yang kamu sembelih-menyembelih diatasnya. Dengan sebab dunia, kamu putus-memutuskan silaturrahim, kamu dengki-mendengki, kamu marah-memarahi dan kamu tertipu".

Kemudian, dunia itu dilemparkan dalam neraka jahannam. Maka dunia itu berseru: "Hai Tuhanku! Mana pengikutku dan golonganku?"

Maka Allah 'azza wa Jalla berfirman: "Hubungkanlah dengan dia pengikutnya dan golongannya!"

Al-Fudlail r.a. berkata: "Sampai kepadaku, bahwa seorang laki-laki dinaikkan ruhnya. Maka tiba-tiba di tengah jalan bertemu dengan seorang wanita, yang memakai semua perhiasan, dari pakaian emas dan kain-kain. Tiada seorangpun yang lalu dekatnya, melainkan dilu-

kainya. Tiba-tiba wanita itu membelakang, maka dia adalah sesuatu yang tercantik yang pernah dilihat oleh manusia. Dan tiba-tiba ia menghadap, maka dia adalah sesuatu yang terburuk yang pernah dilihat oleh manusia, seorang wanita tua, yang beruban, yang pucat dan bermata juling".

Al-Fudlail meneruskan ceriteranya: "Lalu aku berkata: "A'udzu bi'llah! Aku berlindung dengan Allah dari engkau!"

Wanita itu menjawab: "Tidak, demi Allah! Allah tidak akan melindungi engkau daripadaku, sebelum engkau memarahi dirham".

Al-Fudlail meneruskan riwayatnya: "Lalu aku bertanya: "Siapa engkau?"

Wanita itu menjawab: "Aku dunia".

Contoh lain bagi dunia dan lalunya manusia di dunia:

Ketahuilah, bahwa keadaan itu tiga:

1. Keadaan yang tak ada engkau padanya sesuatu. Yaitu: *apa yang sebelum ada engkau,* pada azal (azali).

2. Keadaan, dimana engkau tiada menyaksikan dunia padanya. Yaitu: *Yang sesudah mati engkau, sampai abadi.*

3. Keadaan yang di tengah-tengah, antara *abadi* dan *azali.* Yaitu: *hari-hari hidupnya engkau di dunia.* Maka perhatikanlah kepada berapa lamanya hidup itu dan kepada dua tepi tadi: *azali* dan *abadi*! Sehingga engkau tahu, bahwa lamanya itu lebih pendek dari penempatan yang singkat dalam perjalanan yang jauh. Dan karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:

(Maa lii wa lid-dun-ya, wa innamaa matsalii wa matsalud-dun-ya ka matsali raakibin saara fii yaumi shaa-ifin fa-rufi'at lahu syajaratun, fa qaala tahta dhillihaa saa'atan tsumma raaha wa tarakahaa).

Artinya:

"Apalah bagiku dunia itu! Sesungguhnya contohku dan dunia, adalah seperti orang yang berkendaraan, yang berjalan pada siang musim

panas. Lalu ditinggikan sepohon kayu baginya. Maka ia berteduh di bawah naungannya sesa'at. Kemudian, ia pergi dan meninggalkan pohon tersebut (*1*).

Orang yang melihat dunia dengan mata ini, niscaya ia tidak cenderung kepada dunia. Dan ia tidak menghiraukannya, bagaimana berlalu hari-harinya dalam melarat dan sempit atau dalam lapang dan mewah. Bahkan, ia tidak membangun suatu batu merah, di atas suatu batu merah''. Rasulullah s.a.w. wafat dan beliau tidak pernah meletakkan suatu batu merah di atas suatu batu merah dan tidak pula suatu bambu di atas suatu bambu''. (2).

Rasulu'llah s.a.w. melihat sebahagian shahabatnya membangun rumah dari bambu Parsi, lalu bersabda: ''Aku melihat suatu hal yang lebih cepat dari ini''. Dan beliau menentang yang demikian. (3).

Dan kepada inilah, diisyaratkan oleh Isa a.s. ketika ia berkata: ''Dunia itu jembatan, maka laluilah dan janganlah engkau membangunnya!''

Itu adalah suatu contoh jelas. Sesungguhnya hidup dunia itu tempat lalu (jembatan) ke akhirat. Dan ayunan itu adalah *mil pertama* (*tonggak pertama*) pada kepala jembatan. Dan liang lihad (kuburan) itu *mil penghabisan.*

Di antara keduanya itu jarak terbatas. Maka di antara manusia, ada orang yang melampaui setengah jembatan. Di antara mereka, ada orang yang melampaui sepertiga jembatan. Diantara mereka, ada orang yang melampaui duapertiganya. Dan diantara mereka, ada orang yang tidak tinggal lagi, selain satu langkah saja. Dan ia lengah dari yang satu langkah itu.

Dan betapapun adanya, maka tak boleh tidak dari melalui dan membangun jembatan itu. Dan menghiasinya dengan bermacam-macam perhiasan. Dan engkau melalui jembatan itu dengan sangat bodoh dan kecewa.

Contoh lain bagi dunia, tentang lembut tempat ke luar dan kasar tempat datang (*sumbernya*):

Ketahuilah, bahwa mula-mula dunia itu lahir, mudah lagi lembut. Orang yang terjun ke dalamnya menyangka, bahwa manisnya

---

(1). Hadits ini dirawikan At Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Ibnu Abbas. Dan dirawikan juga oleh Ahmad dan Al-Hakim dan dipandangnya shahih, dari Ibnu Abbas.

(2). Dirawikan Ibnu Hibban dan Ath-Thabrani dari 'Aisyah, dengan sanad lemah.

(3). Dirawikan Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr, hadits hasan shahih.

kerendahannya itu, seperti manisnya terjun ke dalamnya. Amat jauh yang demikian. Maka sesungguhnya terjun masuk dalam dunia itu mudah. Dan ke luar dari dunia dengan selamat itu sukar. Telah ditulis surat oleh Ali r.a. yang seperti itu, kepada Salman Al-Farisi. Ali r.a mengatakan: "Contohnya dunia, ialah seperti ular, lembut menyentuhkannya dan racunnya membunuh. Maka berpalinglah dari apa yang mena'jubkan engkau dari dunia itu! Karena sedikitlah yang menyertai engkau dari dunia, yang akan menjauhkan kesusahan dunia dari engkau. Disebabkan yang engkau yakini, akan berpisah dengan dunia itu. Hendaklah engkau lebih bergembira dengan apa yang ada engkau padanya! Hati-hatilah apa yang ada engkau untuk dunia! Sesungguhnya, teman dunia (orang yang mempunyai dunia), kapan saja ia merasa tenteram dari dunia kepada kegembiraan, niscaya datang yang mengejutkannya oleh hal yang tiada diingini".

Wassalam.

Contoh lain bagi dunia tentang sukarnya terlepas dari mengikuti dunia, sesudah terjun masuk dalam dunia:

Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

(innama matsalu shaahibi'ddun-ya kal-maasyii fil-maa-i, hal yastathii-'u'lladzii yamsyii fil-maa-i an laa tabtalla qadamaahu).

Artinya:
"Contoh teman dunia (orang yang mempunyai dunia) itu, adalah seperti orang berjalan kaki dalam air. Adakah sanggup orang yang berjalan kaki dalam air, bahwa tidak basah dua tapak-kakinya?" (1).

Ini memperkenalkan kepadamu, akan kebodohan orang-orang yang menyangka, bahwa mereka terjun masuk dalam kenikmatan dunia, dengan badan mereka dan hati mereka suci daripadanya. Dan hubungannya dengan batin mereka terputus. Yang demikian, adalah tipuan setan. Bahkan jikalau mereka mengeluarkan dari apa, yang ada mereka di dalamnya, niscaya mereka adalah termasuk orang-orang yang merasa sakit dengan berpisah dari dunia. Maka sebagaimana

---

(1). Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Baihaqi dari Al-Hasan.

berjalan kaki dalam air-sudah pasti menghendaki basah yang melekat pada tapak kaki, maka begitu pulalah berpakaian dengan dunia, menghendaki hubungan dan kegelapan dalam hati. Bahkan hubungan dunia bersama hati, akan mencegah manisnya ibadah.

Nabi Isa a.s. berkata: "Dengan sebenarnya aku berkata kepadamu, sebagaimana orang sakit memandang kepada makanan, maka ia tidak merasa lazat, dari sangatnya sakit, begitu pulalah teman dunia. Ia tiada merasa lazat dengan ibadah. Dan ia tidak memperoleh manisnya ibadah, bersama apa yang diperolehnya dari kecintaan kepada dunia. Dan dengan sebenarnya aku berkata kepadamu, bahwa binatang kenderaan, apabila tidak dikenderai dan dipergunakan untuk bekerja, maka akan payah dan berubah perangainya. Begitu pulalah hati, apabila tidak dihaluskan dengan mengingati mati dan menegakkan ibadah, maka akan kasar dan tebal. Dengan sebenarnya aku berkata kepadamu, bahwa kulit yang *telah dibersihkan dari bulu,* selama tidak koyak atau kering, dapatlah menjadi bejana bagi madu. Begitu pulalah *hati,* selama tidak dikoyakkan oleh nafsu-syahwat atau dikotorkan oleh sifat loba atau dikesatkan oleh kenikmatan, maka akan jadilah ia bejana *hikmah.* Nabi s.a.w. bersabda:

(Innamaa baqi-ya minad-dun-ya balaa-un wa fitnatun, wa innamaa matsalu 'amali ahadikum ka matsalil-wi'aa-i, idzaa thaaba a'laa-hu, thaaba asfaluhu, wa idzaa khabutsa a'laahu, khabutsa asfaluhu).

Artinya:
"Sesungguhnya tinggallah dari dunia itu, bencana dan fitnah. Contohnya amal-perbuatan seseorang kamu, ialah: seperti bejana. Apabila baik yang di atasnya, niscaya baik yang di bawahnya. Dan apabila buruk yang di atasnya, niscaya buruk yang di bawahnya". (2).

Contoh lain bagi apa yang tinggal dari dunia dan sedikitnya yang tinggal itu, dibandingkan kepada apa yang telah lalu:
Rasulullah s.a.w. bersabda:

---

(2). Dirawikan Ibnu Majah dari Mu'awiyah. Perawi-perawinya orang kepercayaan.

(Matsalu haadzi-hid-dunya matsalu thaubin, syuqqa min awwalihi ilaa aa-khirihi, fabaqi-ya muta'alliqan bi-khai-thin fii aa-khirihi fayuu-syiku dzaalikal-khai-thu an-yanqa-thi'a).

Artinya:
"Contohnya dunia ini, adalah seperti kain, yang koyak dari permulaannya,sampai penghabisannya. Maka tinggallah kain itu, yang tersangkut dengan benang pada penghabisannya. Maka hampirlah benang itu akan putus".(1)

Contoh lain untuk membawa tersangkutnya dunia, antara setengahnya kepada setengah, sehingga dunia itu binasa:

Isa a.s. berkata: "Contoh orang yang mencari dunia, ialah: seperti orang yang meminum air laut. Tiap kali bertambah ia minum, maka semakin ia bertambah haus, sehingga membunuhnya".

Contoh lain, bagi menyalahinya akhir dunia dengan permulaan dunia dan bagi cantik permulaan dunia dan buruk akibat-akibatnya:

Ketahuilah, bahwa nafsu keinginan dunia dalam hati itu enak (lazat), seperti nafsu keinginan makanan dalam perut besar. Hamba itu akan mendapati ketika mati, bagi nafsu keinginan dunia dalam hatinya, dari kebencian, busuk dan keji, akan apa yang didapatinya bagi makanan-makanan enak, apabila sampai dalam perut besar, penghabisan dari makanan tersebut. Sebagaimana makanan, tiap kali adanya lebih enak rasa, lebih banyak lemak dan lebih tampak manisnya, niscaya yang keluar dari perutnya, adalah lebih kotor dan sangat busuk. Maka begitu pulalah, setiap nafsu keinginan dalam hati, lebih menginginkan, lebih lazat dan lebih kuat, maka kebusukan, kebencian dan kesakitan dengan nafsu keinginan itu ketika mati, adalah lebih berat. Bahkan dalam dunia pun dapat disaksikan. Sesungguhnya orang yang dirampas rumahnya, diambil keluarganya, hartanya dan

(1). Dirawikan Ibnu Hibban, Abu Na'im dan Al-Baihaqi dari Anas, dengan sanad lemah.

anaknya, maka mala-petaka, kepedihan dan kesaktiannya pada tiap-tiap yang hilang itu, adalah menurut lazatnya dengan yang hilang tadi, cintanya dan rakusnya bagi yang tersebut. Maka tiap-tiap apa saja, yang ketika adanya lebih menginginkannya dan lebih mengenakkan, maka ketika hilang, ia lebih menyusahkan dan memahitkan. Dan tiada arti bagi mati, selain hilangnya apa yang dalam dunia.

Diriwayatkan, bahwa: "Nabi s.a.w. bersabda kepada Adl-Dlahhak bin Sufyan Al-Kilabi: "Apakah tidak dibawa kepada engkau makanan engkau dan sudah dimasukkan garam dan lombok? Kemudian engkau minum susu dan air atas makanan itu?"

Adl-Dlahhak menjawab: "Benar!.

Lalu Nabi s.a.w. bertanya: "Maka kepada apa jadinya?".

Adl-Dlahhak lalu menjawab: "Kepada apa yang telah engkau ketahui, wahai Rasulullah!".

Lalu Rasulullah s.a.w. menjawab: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah menjadikan contoh dunia itu, dengan apa yang akan jadi makanan anak Adam". (2).

Ubay bin Ka'ab berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Innad-dun-ya dhuribat matsalan lib-ni Aadama, fan-dlur ilaa maa yakh-ruju minab-ni Aadama, wa in qadz-dzahahu wa mallahahu ilaa ma yashiiru).

Artinya:

"Sesungguhnya dunia ini ibarat makanan yang dimakan oleh anak Adam. Perhatikanlah akhirnya makanan itu waktu dikeluarkan dari duburnya, walaupun sebelumnya diberi aroma atau bumbu yang sedap Namun akhirnya menjadi kotoran juga".

Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan dunia sebagai contoh bagi makanan anak Adam. Ia menjadikan makanan anak Adam itu sebagai contoh bagi dunia dan walaupun dilombokkannya dan digaramkannya".(4).

(2). Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani.
(3). Dirawikan Ath-Thabrani dan Ibnu Hibban dari Ubay bin Ka'ab".
(4). Bagian pertama dari hadits ini, hadits gharib (asing) dan bagian akhirnya dari Adl-Dlahhak, yang telah diterangkan di atas tadi.

Al-Hasan r.a. berkata: "Sesungguhnya aku telah melihat mereka memperbaikkan makanannya dengan lombok dan bau-bauan. Kemudian, dilemparkannya makanan itu, dimana kamu telah melihatnya".

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ - سورة عبس - آية ٢٤

(Fal-yandhuril-insanuu ilaa tha'aamihi).

Artinya:
"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya"
(S. 'Abasa, ayat 24).

Ibnu Abbas berkata: "Kepada apa kembalinya (jadinya) makanan manusia itu".

Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu 'Umar r.a.: "Aku sesungguhnya bermaksud bertanya kepadamu dan aku malu".

Ibnu 'Umar r.a. menjawab: "Tak usah malu dan tanyalah !.

Laki-laki tersebut lalu bertanya: "Apabila seseorang dari kita telah menunaikan hajatnya (membuang air besar), lalu ia bangun berdiri melihat kepada yang demikian itu".

Ibnu 'Umar r.a. menjawab: "Ya, benar! Sesungguhnya malaikat berkata kepada orang tersebut: "Lihatlah kepada apa yang engkau kikirkan! Lihatlah, kepada apa jadinya yang engkau kikirkan itu!

Adalah Busyair bin Ka'ab berkata: "Berjalanlah, sehingga aku dapat memperlihatkan kepadamu dunia!. Lalu Busyair berjalan dengan mereka, ketempat pembuangan sampah. Lalu ia berkata: "Lihatlah kepada buah-buahan, ayam, madu dan minyak samin mereka".

Contoh lain tentang perbandingan dunia kepada akhirat:-

Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَثَلِ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ بِمَ يَرْجِعُ إِلَيْهِ.

(Mad-dun-ya fil-aakhirati illaa ka-matsali maa yaj-'alu ahadukum ishba'ahu fil-yammi, fal-yandhur ahadukum bi ma yarji'u ilaihi).

Artinya:
"Tidaklah dunia itu pada akhirat, melainkan seperti apa yang diperbuat oleh seseorang kamu, anak jarinya dalam laut. Maka hendaklah seseorang kamu itu melihat, dengan apa kembalinya anak jari itu kepadanya". (1).

Contoh lain bagi dunia dan penduduknya, tentang kesibukan mereka dengan nikmat dunia dan lalainya mereka dari akhirat dan kerugian besar mereka disebabkunnya:-

Ketahuilah, bahwa penduduk dunia, contoh mereka dalam kelalaiannya, adalah seperti suatu kaum (golongan) yang menumpang sebuah kapal. Lalu kapal tersebut sampai membawa mereka ke suatu pulau. Maka disuruh mereka oleh kelasi kapal itu, keluar dari kapal untuk melaksanakan keperluan mereka. Dan diperingati mereka supaya tidak berlama-lama. Dan ditakutkan akan keberangkatan kapal dan segeranya keberangkatan itu.

Maka bercerai-berailah kaum tadi pada segala sudut pulau. Sebahagian mereka, sesudah menyelesaikan keperluan dan bersegera kembali ke kapal. Lalu kebetulan mendapat tempat yang kosong.

Maka diambilnya tempat yang lebih luas, yang lebih empuk dan yang lebih sesuai dengan kehendaknya. Dan sebahagian mereka berhenti di pulau itu, memandang kepada sinar lampu yang terang-benderang, kembang-kembangnya yang menakjubkan, pohon-pohonnya yang rindang, nyanyian burung-burungnya yang merdu dan bunyi-bunyiannya yang berirama, yang luar biasa. Ia memperhatikan dari daratannya batu-batu, mutiara-mutiara dan tambang-tambangnya, yang berbagai macam warna dan bentuk, yang bagus pemandangannya, yang ajaib ukiran-ukirannya, yang menarik mata orang-orang yang memandangnya, disebabkan bagus hiasannya dan ajaib rupanya.

Kemudian, baru ia teringat akan bahaya luputnya kapal. Lalu ia kembali ke kapal. Maka tiada dijumpainya, selain dari tempat yang sempit, yang menyempitkan. Lalu ia tetap pada tempat tersebut.

Setengah mereka bertiarap pada kulit-kulit mutiara dan batu-batu yang berharga dan menakjubkan oleh kebagusan barang-barang tersebut. Dan dirinya tidak membolehkan untuk menyia-nyiakan barang-barang tadi. Maka ia mengambil sejumlah daripadanya, dibawanya serta. Lalu ia tidak mendapat di kapal, selain tempat yang

---

(1). Dirawikan Muslim dari Al-Mustaurid bin Syaddad.

sempit. Dan bertambah lagi sempitnya oleh batu-batu yang dibawanya tadi. Dan menjadi beban yang berat dan bencana baginya. Maka ia menyesal atas diambilnya itu dan ia tidak sanggup melemparkannya dan tidak mendapat tempat untuk meletakkannya. Lalu dibawanya barang tersebut atas lehernya. Dan ia merasa menyesal atas pengambilan itu. Dan penyesalan tersebut tiada berguna baginya.

Setengah mereka masuk kedalam pohon-pohonan dan lupa kepada yang menantikan kedatangannya. Ia telah jauh pada tempat keluarnya dan tempat berjalan-jalannya itu dari kenderaannya. Sehingga tidak sampai kepadanya, panggilan kelasi kapal. Karena sibuknya memakan buah-buahan, menghirup cahaya sinar-terang dan bersenang-senang diantara pohon-pohonan itu. Dan dalam pada itu, ia takut kepada dirinya dari binatang-binatang buas dan tidak terlepas dari tergelincir dan bahaya-bahaya. Dan tidak terlepas dari duri, yang melekat pada kainnya, ranting kayu yang melukai badannya, duri yang masuk pada kakinya, suara hiruk-pikuk yang menggundahkannya dan kayu berduri yang mengoyakkan kainnya. Dan yang merusakkan *aurahnya* (*bagian badannya yang malu dilihat orang*). Dan yang mencegahnya dari pergi, kalau dikehendakinya.

Maka tatkala sampai kepadanya panggilan pemilik kapal niscaya ia pergi dalam keadaan yang memberatkan, disebabkan apa yang ada padanya. Ia tidak mendapat lagi tempat dalam kendaraan itu. Lalu ia tinggal di tepi-pantai, sehingga ia mati kelaparan.

Setengah mereka, tidak sampai kepadanya panggilan dan kapal pun telah berlayar. Lalu, diantara mereka ada yang diterkam oleh binatang buas. Diantara mereka, ada yang sesat di jalan, lalu berjalan kemana saja menurut arah mukanya. Sehingga ia binasa. Setengah mereka, ada yang mati dalam lumpur-lumpur. Dan setengah mereka, ada yang digigit ular. Maka bercerai-berailah mereka, seperti bangkai yang busuk.

Adapun orang yang sampai ke kendaraan (ke kapal), dengan beratnya kembang-kembang dan batu-batu berharga yang diambilnya, maka barang-barang tersebut telah memperbudakkannya. Ia disibukkan oleh kegundahan hati menjaga barang-barang itu. Dan takut akan hilangnya. Dan barang-barang itu telah menyempitkan tempatnya.

Kembang-kembang tadi lalu layu. Dan pudarlah warnanya dan warna batu-batu itu. Lalu tampaklah kebusukan bau kembang-kembang itu. Maka disamping barang-barang tadi menyempitkannya, menjadi

menyakitinya dengan kebusukan dan ke tidak-menariknya lagi. Maka ia tidak mendapat helah, selain melemparkannya dalam laut, untuk melepaskan diri dari barang-barang tersebut. Dan telah membekas padanya, apa yang dimakannya. Maka ia tidak sampai ke tanah air, selain sesudah menampak penyakit-penyakit padanya, disebabkan bau-bau itu. Ia sampai di tanah air, dalam keadaan sakit dan tidak sehat. Dan siapa yang kembali dalam waktu dekat, niscaya ia tidak kehilangan, selain luasnya tempat. Lalu ia merasa sakit dengan sempitnya tempat dalam waktu yang terbatas. Akan tetapi, tatkala ia sampai di tanah air, niscaya ia dapat beristirahat. Dan siapa yang kembali pertama, niscaya akan mendapat tempat yang lebih luas. Dan tiba di tanah air selamat sejahtera.

Maka inilah contohnya penduduk dunia dalam kesibukan mereka dengan keuntungan yang segera! Dan kelupaan mereka, akan tempat datang dan tempat kembali. Kelalaian mereka akan akibat pekerjaan mereka. Alangkah kejinya orang yang mendakwakan, bahwa ia melihat, lagi berakal, dapat ditipu oleh batu-batu bumi. Yaitu: *emas* dan *perak*. Dapat ditipu oleh tumbuh-tumbuhan kering. Dan itu adalah *perhiasan dunia.* Dan suatupun dari yang demikian, tiada akan menemaninya ketika mati. Akan tetapi, menjadi beban dan bencana kepadanya. Dan ia terus dibimbangkan dengan kesedihan dan ketakutan.

Inilah halnya makhluk semuanya, selain orang yang dipelihara oleh Allah 'Azza wa Jalla.

Contoh lain bagi tertipunya makhluk dengan dunia dan lemahnya iman mereka:-

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Sampai kepadaku, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda kepada shahabat-shahabatnya: "Sesungguhnya contohnya aku, kamu dan dunia, adalah seperti suatu kaum yang menjalani padang pasir yang berwarna debu (tiada tunbuh-tumbuhan dan air padanya). Sehingga apabila mereka tiada mengetahui, apa yang sudah dijalaninya, sudah lebih banyak atau apa yang masih tinggal, lalu mereka menghabiskan perbekalan dan yang telah memenatkan punggungnya. Dan mereka tinggal di tengah-tengah padang pasir, tiada bekal dan antaran (yang sampai kepada mereka). Lalu mereka yakin dengan kebinasaan.

Dalam keadaan mereka seperti yang demikian, tiba-tiba muncul seorang laki-laki dalam pakain baru, rambutnya tersisir baik. Lalu kaum itu berkata: "Orang ini baru saja di daerah yang subur. Orang ini tidak datang kepadamu, melainkan dari tempat yang dekat".

Tatkala orang tersebut sampai kepada mereka, lalu berkata: "Wahai mereka ini !".

Merekapun menjawab: "Hai orang ini!".

Lalu orang tadi menyambung: "Dalam keadaan apa kamu sekarang?".

Mereka menjawab: "Menurut apa yang kamu lihat!"

Maka orang tersebut menjawab: "Apakah pendapatmu, jikalau aku tunjukkan kamu, kepada air yang menghilangkan haus dan kebun yang hijau. Apakah yang akan kamu perbuat?".

Mereka itu menjawab: "Kami tiada akan durhaka sedikitpun kepadamu".

Orang tadi lalu berkata: "Janjimu dan kepercayaanmu kepada Allah !".

Lalu mereka memberikan janji dan kepercayaan kepada Allah. Tiada akan mendurhakaiNya sedikit pun".

Rasulullah s.a.w. meneruskan sabdanya: "Lalu orang itu membawa mereka, kepada air yang menghilangkan haus dan kebun-kebun yang hijau. Maka berdiam pada mereka, menurut yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian ia berkata: "Hai mereka ini!".

Lalu orang-orang itu menjawab: 'Hai orang ini!.

Orang tersebut menyambung: "Berangkatlah!".

Lalu orang-orang itu menjawab: "Kemana?".

Orang tadi menjawab: "Ke air yang tidak seperti airmu dan ke kebun yang tidak seperti kebunmu".

Lalu kebanyakan mereka menjawab: "Demi Allah! Belum pernah kita dapati ini, sehingga kita menyangka, bahwa kita tiada akan mendapatinya. Dan apa yang akan kita perbuat dengan kehidupan yang lebih baik dari ini?".

Segolongan bertanya dan mereka itu yang tersedikit dari mereka:"Apakah kamu tidak memberikan kepada laki-laki ini, janjimu dan kepercayaanmu dengan Allah, bahwa kamu tiada akan mendurkainya sedikitpun? Dan ia telah membenarkan kamu pada awal pembicaraannya. Maka demi Allah, sesungguhnya ia akan membenarkan kamu pada akhirnya".

Lalu orang itu pergi bersama orang-orang yang mengikutinya. Dan tinggallah mereka. Lalu mereka ini diserang oleh musuh. Maka jadilah mereka, diantara tertawan dan terbunuh''.(1).

Contoh lain, bersenang-senangnya manusia dengan dunia. Kemudian sedihnya mereka, atas bercerainya dengan dunia:-

Ketahuilah, bahwa contohnya manusia, mengenai apa yang diberikan kepada mereka dari dunia, adalah seperti seorang laki-laki yang menyediakan sebuah rumah dan menghiasinya. Laki-laki itu-mengundang ke rumahnya suatu kaum dengan tertib, seorang demi seorang. Lalu masuklah seorang ke rumahnya. Maka dihidangkannya kepada orang tersebut, sebuah baki emas, dimana atas baki tersebut, kemenyan dan bau-bauan. Supaya diciumnya dan ditinggalkannya-untuk orang yang datang kemudian.Tidak untuk dimilikinya dan diambilnya.

Akan tetapi orang tersebut, tidak mengetahui resam (kebiasaan) yang demikian. Ia menyangka, bahwa baki itu telah diberikan, lalu tersangkut hatinya, karena ia menyangka bahwa baki itu menjadi miliknya. Tatkala diminta kembali, ia terkejut dan merasa sakit.

Orang yang mengetahui resamnya, akan mengambil manfa'at dengan baki itu dan mensyukurinya. Dan mengembalikannya dengan baik hati dan dada lapang.

Begitu pulalah orang yang mengetahui*sunnah Allah* (apa yang dilakukan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala) di dunia. Ia mengetahui, bahwa dunia itu *negeri tempat bertamu,* yang disediakan kepada orang-orang yang singgah. Tidak kepada orang-orang yang menetap. Supaya mereka menyiapkan perbekalan dari dunia itu. Dan mengambil manfa'at dengan apa yang ada padanya, sebagaimana orang-orang musafir mengambil manfa'at dengan barang-barang pinjaman. Mereka tiada akan menyerahkan seluruh hatinya kepada barang-barang tersebut. Sehingga besarlah bahayanya ketika berpisah dengan barang-barang itu.

Maka inilah contoh-contoh dunia, bahaya-bahaya dan tipuannya. Kita bermohon kepada Allah Ta'ala Yang Maha lemah-lembut dan Yang Mahatahu, akan pertolongan yang baik, dengan kemurahan dan kesantunanNya.

---

(1). Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya, Ahmad, Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas.

PENJELASAN:hakikat dunia dan yang sebenarnya dunia itu pada hak seseorang hamba Allah.

Ketahuilah, bahwa mengenal tercelanya dunia itu, tidak memadai bagimu, selama kamu tidak mengenal dunia yang tercela itu, apakah dia dunia itu? Dan apakah yang sayogianya di-jauhkan dari dunia itu? Dan apakah yang tidak dijauhkan? Maka tidak boleh tidak, bahwa akan kami terangkan dunia yang tercela, yang disuruh menjauhkannya. Karena dia itu musuh yang memotong jalan Allah. Apakah dunia itu?

Maka kami terangkan bahwa duniamu dan akhiratmu itu, adalah ibarat dari dua keadaan dari keadaan-keadaan hatimu. Maka yang hampir dan yang dekat daripadanya, dinamakan *dunia.*-Yaitu: *setiap apa yang sebelum mati.* Dan yang terkemudian dan terakhir, dinamakan: *akhirat.* Yaitu: *apa yang sesudah mati.*

Maka setiap apa saja, yang bagimu ada keuntungan padanya, ada bahagian, maksud, nafsu-keinginan dan kelazatan, hal yang segera, sebelum mati, itulah: *dunia padamu* . Kecuali, bahwa semua yang bagimu ada kecenderungan kepadanya, ada bahagian dan keuntungan padanya, maka tidaklah tercela. Bahkan itu, ada tiga bahagian:

Bahagian Pertama: apa yang menemani engkau di akhirat dan kekal buahnya bersama engkau sesudah mati. Yaitu: *dua perkara: ilmu* dan *amal* saja.

Aku maksudkan dengan *ilmu,* ialah: *ilmu mengenai Allah sifat-sifatNya, af'al (perbuatan-perbuatanNya), malaikat-malaikatnya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, alam malakut bumiNya dan langit-Nya. Dan ilmu tentang syari'at NabiNya.*

Aku maksudkan dengan *amal,* ialah: *ibadah yang ikhlas karena Allah Ta'ala.*

Kadang-kadang orang berilmu itu, jinak katanya dengan ilmu. Sehingga jadilah yang demikian, sesuatu yang paling lazat kepadanya. Lalu ia meninggalkan tidur, makan dan kawin, lantaran lazatnya ilmu. Karena hal itu lebih merindukan padanya dari semua yang demikian. Maka jadilah itu keuntungan yang segera di dunia.

Akan tetapi kami, apabila menyebutkan dunia tercela, maka tidaklah kami menghitungkan ini sekali-kali dari dunia. Tetapi kami mengatakan, bahwa itu termasuk *akhirat.*

Begitu juga, seorang *'abid (yang banyak beribadah)*, kadang-kadang hatinya jinak dengan ibadahnya. Maka ia merasa lazat dengan ibadah tersebut, dimana kalau ia dilarang dari ibadah itu, niscaya adalah yang demikian, merupakan siksaan yang terbesar kepadanya. Sehingga, setengah mereka berkata: "Aku tidak takut kepada mati, selain dari mati itu menghalangi antara aku dan bangun malam (untuk mengerjakan shalat)".

Yang lain berkata pula: "Wahai Allah Tuhanku! Berikanlah aku rezeki kuat mengerjakan shalat, ruku' dan sujud dalam kubur!".

Maka pahamilah ini! Sesungguhnya shalat pada orang 'abid itu, menjadi sebahagian dari keuntungannya yang segera. Dan tiap-tiap keuntungan yang segera, maka *nama dunia* dipakai padanya, dari segi diambil dari perkataan: *ad-dunuwwi (dekat)*. Akan tetapi, kami tiada bermaksud dengan dunia yang tercela, yang demikian itu. Nabi s.a.w. bersabda:

(Hubbiba ilayya min dun-yakum tsalaa-tsun an-nisaa-u, wath-thay-yibu, wa qurratu 'ainii fish-shalaati).

Artinya:

"Disukakan kepadaku dari duniamu, tiga: wanita, bau-bauan dan tetapnya mataku dalam shalat"(1).

Nabi s.a.w. menjadikan shalat, termasuk diantara jumlah kelazatan duniawi. Dan bagitu pula, semua yang masuk pada perasaan dan yang dipersaksikan. Maka itu, termasuk *'alam asy-syahadah (alam yang disaksikan dengan pancaindera)*. Dan itu termasuk dunia. Kelazatan dengan menggerakkan anggota badan, dengan ruku' dan sujud, adalah dalam dunia. Maka karena itulah, Nabi s.a.w. menyandarkannya kepada dunia. Hanya kami pada Kitab ini, tidak membentangkan, selain: *dunia yang tercela.* Lalu kami katakan, bahwa yang tersebut tadi tidaklah termasuk dunia.

Bahagian Kedua: yaitu: yang berlawanan bagi yang pertama, di atas tepi yang terjauh, setiap yang ada padanya keuntungan yang segera dan sekali-kali tiada mempunyai buah di akhirat. Seperti:

(1). Dirawikan An-Nasa-i dan Al-Hakim dari Anas.

kelezatan dengan semua perbuatan maksiat, bersenang-senang dengan perbuatan mubah (perbuatan yang diperbolehkan) yang melebihi kadar keperluan, hal-hal dlarurat, yang masuk dalam jumlah kemewahan dan kehendak hawa-nafsu. Seperti: bersenang-senang dengan kekayaan yang melimpah, dari emas dan perak, kuda yang bagus, binatang ternak, sawah ladang, budak laki-laki, budak perempuan, kuda, binatang peliharaan, istana, rumah, kain yang tinggi mutunya dan makanan yang lezat-lezat.

Maka keuntungan seorang hamba dari ini semua, adalah: dunia yang tercela.

Dan pada apa yang terhitung: *hal yang berlebih* (*hal yang tidak perlu*) atau pada tempat hajat keperluan, maka menjadi perhatian yang panjang. Karena dirawikan dari 'Umar r.a., bahwa beliau mengangkat Abu-Darda 'Uwaimir bin 'Amir r.a. (menjadi kepada pemer intahan pada kota Homs (suatu kota di negeri Syria). Lalu Abud-Darda' membuat sebuah*tempat yang melindunginya dari panas matahari* (*kanif*). Dan dikeluarkannya perongkosannya dua dirham. Lalu 'Umar r.a. menulis surat kepada Abud-Darda' Uwa'mir, sebagai berikut:

"Dari Umar bin Al-Khattab amirul-mu'minin kepada 'Uwaimir!

Sesungguhnya sudah ada bagi engkau pada pembinaan Parsi dan Rumawi, apa yang engkau merasa cukup, tanpa pembangunan dunia, ketika dikehendaki oleh Allah keruntuhannya. Maka apabila datang kepadamu suratku ini, maka sesungguhnya aku pindahkan engkau ke Damsyik, engkau dan keluarga engkau".

Maka teruslah Abud-Darda' 'Uwaimir bin 'Amir r.a. itu di Damsyik, sampai ia meninggal.

Maka inilah yang dipandang oleh' Umar bin Al-Khattab r.a. sebagai suatu hal yang berlebihan dari dunia. Perhatikanlah pada yang demikian!

Bahagian Ketiga: yaitu, di tengah-tengah di antara dua tepi (bahagian pertama dan kedua). Setiap keuntungan pada *masa yang segera* (*dunia*) itu, menolong kepada amal-perbuatan akhirat. Seperti sekedar yang akan dimakan dari makanan, sebuah baju kemeja yang kasar dan setiap apa yang tidak boleh tidak. Supaya manusia mungkin kekal dan sehat, yang dengan kesehatan tadi, manusia itu sampai kepada *ilmu* dan *amal.* Dan ini tidak termasuk dunia, seperti bahagian pertama di atas. Karena ia menolong kepada bahagian pertama itu dan jalan kepadanya.

Manakala dicapai oleh orang hamba Allah yang demikian, dengan maksud untuk memperoleh pertolongan kepada *ilmu* dan *amal,* niscaya tidaklah ia dengan demikian itu, yang mencapai dunia. Dan ia tidak menjadi dengan yang demikian, termasuk anak-anak dunia.

Dan jikalau penggeraknya itu keuntungan yang segera (keuntungan dunia), tidak untuk memperoleh pertolongan kepada ke taqwaan, niscaya ia berhubungan dengan bahagian kedua. Dan jadilah ia dari jumlah dunia.

Tiada yang tinggal bersama seorang hamba Allah ketika mati, selain *tiga sifat:*

1. *Bersih hati.* Ya'ni: sucinya hati, dari kotoran-kotoran.
2. *Jinaknya hati* dengan dzikir kepada Allah Ta'ala.
3. *Cintanya hati* kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Bersih dan sucinya hati itu, tiada akan berhasil, selain dengan mencegah diri dari nafsu-keinginan duniawi. Dan *kejinakan hati* itu, tiada akan berhasil, selain dengan *ma'rifah* (*mengenal Allah*). Mengenal Allah itu, tiada akan berhasil, selain dengan berkekalan berfikir (berfikir tentang ke agungan dan kebesaran Allah).

Sifat-sifat yang tiga ini, adalah: sifat-sifat yang melepaskan dari bencana dan yang membahagiakan (bagi hamba Allah) sesudah mati.

Adapun *kesucian hati* dari nafsu-syahwat duniawi, maka itu termasuk sifat-sifat yang melepaskan dari bahaya (al-munji-yat). Karena dia adalah *benteng* antara hamba dan azab Allah, sebagaimana yang datang pada hadits-hadits di antaranya:

إِنَّ أَعْمَالَ الْعَبْدِ تُنَاضِلُ عَنْهُ فَإِذَا جَاءَ الْعَبْدُ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْهِ جَاءَ قِيَامُ اللَّيْلِ يَدْفَعُ عَنْهُ وَإِذَا جَاءَ مِنْ جِهَةِ يَدَيْهِ جَاءَتِ الصَّدَقَةُ تَدْفَعُ عَنْهُ ـ الحديث

(Inna a'maalal-'abdi tunaa-dhilu 'anhu, fa-idzaa jaa-al-'abdu min qibali rijlaihi, jaa-a qiaa-mul-laili, yadfa-'u 'anhu, wa idzaa jaa-a min jihati yadaihi, jaa-atish-shadaqatu tadfa'u 'anhu-al-hadits).

Artinya:

"*Sesungguhnya amal-amal hamba itu menolak bahaya daripadanya. Maka apabila azab datang dari pihak dua kakinya, niscaya datanglah*

bangun malam (shalat malam ketika bangun itu) menolak azab tersebut daripadanya. Dan apabila datang azab dari pihak dua tangannya, niscaya datanglah sedekah yang menolak azab tersebut daripadanya .... hingga akhir hadits". (1)

Adapun *jinak hati* dan *cinta* (kepada Allah), maka dua ini termasuk yang membahagiakan. Keduanya itu menyampaikan hamba kepada kelazatan bertemu dan menyaksikan Allah. Dan kebahagiaan ini akan segera di belakang kematian, sampai kepada masuknya waktu *Melihat* (Ru'yah) dalam sorga. Masuk kubur itu menjadi suatu kebun dari kebun-kebun sorga.

Bagaimana kubur itu tidak menjadi suatu kebun dari kebun-kebun sorga? Ia tidak mempunyai, selain Kekasih Yang Tunggal. Dan rintangan-rintangan yang merintanginya dari kekalnya kejinakan hati, dengan *kekalnya dzikir* kepadaNya dan *membaca keelokannya,* maka terangkatlah rintangan-rintangan itu. Dan ia terlepas dari penjara. Dan ia dibiarkan, antaranya dan Kekasihnya. Maka didatangkan kepadanya kegembiraan, yang selamat dari halangan-halangan, yang aman dari rintangan-rintangan.

Bagaimana tidak orang yang mencitai dunia itu, ketika mati diazabkan? Ia tiada mempunyai kekasih, selain dunia. Ia sudah dirampas daripadaNya dan sudah terdinding di antaranya dan Dia. Dan tertutuplah jalan-jalan upaya untuk kembali kepadaNya. Dan karena itulah, orang bermadah:

Apakah halnya orang,

yang mempunyai Yang Esa.

Maka daripadanya menghilang,

itu Yang Maha Esa?

Tidaklah mati itu *'adam (yang menghabiskan segala hal).* Sesungguhnya mati itu: *Perceraian bagi kecintaan dunia* dan *datang kepada Allah Ta'ala.* Jadi, orang yang menempuh jalan akhirat itu, ialah: *Orang yang rajin kepada sebab-sebab sifat tiga ini.* Yaitu: *Dzikir, fikir* dan *amal,* yang menceraikannya dari susuannya dengan nafsu-syahwat dunia. Dan memarahkan kepadanya kelazatan dunia. Dan yang memutuskannya dari dunia.

Semua itu tidak mungkin, selain dengan sehat badan. Dan kesehatan badan itu, tiada akan tercapai, selain dengan *makanan, pakaian*

---

(1). Dirawikan Ath-Thabrani dari Abdurrahman bin Samrah. Dan Al-Bukhari memandang dlạ'if hadits ini.

dan *tempat tingal.* Dan tiap-tiap yang satu ini, memerlukan kepada sebab-sebab. Maka kadar yang tidak boleh tidak, dari yang tiga tadi, apabila diambil oleh hamba Allah dari dunia untuk akhirat, niscaya tidaklah dia dari anak-anak dunia. Dan dunia itu pada haknya adalah tempat menanam untuk akhirat.

Kalau diambilnya yang demikian, untuk keuntungan diri dan dengan maksud bersenang-senang, niscaya jadilah dia termasuk anak-anak dunia dan yang gemar pada keuntungan dunia. Hanya kegemaran pada keuntungan dunia itu, terbagi kepada: *Yang membawa orangnya kepada azab akhirat.* Dan yang demikian itu, dinamakan :*haram*. Dan kepada yang mendindingkan antara dia dan derajat-derajat tinggi dan membawanya *panjang hisab* (*panjang hitungan amal di akhirat*). Dan yang demikian itu dinamakan : *halal.*

Orang yang *bermata hati* (*mempunyai bashirah*) tahu, bahwa lamanya berhenti di lapangan kiamat, karena urusan hisab amal, adalah azab. Barangsiapa diperdebatkan *hisabnya* (hitungan amalannya), niscaya ia diazabkan. (1). Karena Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

(Halaaluhaa hisaabun, wa haraamuhaa 'adzaabun).

Artinya:

"Halalnya itu hisab dan haramnya itu azab" (2).

Nabi s.a.w. bersabda pula:

حَلاَلُهَا عَذَابٌ

(Halaaluhaa adzaabun).

Artinya:

"Halalnya itu azab".

Hanya azab itu, lebih ringan daripada azab haram. Bahkan, jikalau hisab itu tidak ada, niscaya apa yang luput (tidak diperoleh) dari derajat-derajat tinggi dalam sorga dan apa yang datang pada hati, dari penyesalan di atas luputnya itu, adalah *keuntungan-keuntungan yang tidak berarti* dan *keji,* yang tidak kekal. Itu juga azab.

(1). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah r.a.
(2). Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Baihaqi, mauquf (terhenti) pada Ali bin Abi Thalib dengan isnad terputus.

Kiaskanlah dengan yang demikian, akan keadaan engkau dalam dunia, apabila engkau memandang kepada teman-teman engkau. Dan mereka sudah mendahului engkau dengan kebahagiaan duniawi. Bagaimana terpotong-potongnya hati engkau, padanya itu penyesalan-penyesalan, serta engkau tahu bahwa itu adalah kebahagiaan yang putus-putus, yang tidak kekal. Dan yang keruh dengan kekeruhan-kekeruhan, yang tidak mempunyai kejernihan. Maka apa halmu pada luputnya kebahagiaan, yang tidak sanggup disifatkan kebesarannya? Dan putuslah (habislah) masa, tanpa ada kesudahannya. Maka setiap orang yang bersenang-senang (bernikmat-nikmat) dalam dunia, walaupun dengan mendengar suara burung atau dengan memandang kepada kehijauan tumbuh-tumbuhan atau meminum air dingin, maka sesungguhnya itu, akan mengurangkan keuntungannya di akhirat, berlipatganda. Dan itulah yang dimaksudkan dengan sabda Nabi s.a.w. kepada Umar r.a.:

هَذَا مِنَ النَّعِيمِ الَّذِي تُسْأَلُ عَنْهُ.

(Haadzaa minan-na-iimil-ladzii tus-alu 'anhu).

Artinya:

"Ini adalah sebahagian dari nikmat yang akan ditanyakan engkau daripadanya". (3).

Nabi s.a.w. mengisyaratkan dengan sabdanya itu, kepada air dingin. Dan datang untuk menjawab pertanyaan padanya itu, adalah hina, takut, bahaya, sulit dan tunggu. Masing-masing yang demikian itu, adalah sebahagian dari kurangnya keuntungan. Dan karena itulah, Umar r.a. berkata: "Jauhkanlah daripadaku hisabnya (perhitungan amalnya)!", ketika Umar r.a. itu haus, lalu dibawa kepadanya air dingin dan madu. Maka diputar-putarkannya dalam tapak-tangannya. Kemudian, ia menolak untuk meminumnya.

Maka dunia itu, sedikitnya dan banyaknya, haramnya dan halalnya itu terkutuk. Kecuali apa yang menolong kepada *taqwa'llah* (*taqwa kepada Allah*). Maka sekedar itu, tidaklah termasuk sebahagian dari dunia. Dan setiap orang, yang ma'rifahnya lebih kuat dan lebih kokoh, niscaya penjagaannya dari kenikmatan dunia itu, lebih keras. Sampai Nabi Isa a.s. meletakkan kepalanya atas batu, tatkala ia tidur. Kemudian, batu itu dilemparkannya, ketika Iblis tampil di depannya dan berkata: *"Engkau ingin dunia"*. Sampai Nabi Sulaiman a.s. dalam kerajaannya, memberi makanan manusia, dengan makanan-makanan yang lezat, sedang ia sendiri makan roti tepung syair (semacam

(3). Dirawikan Ahmad, An-Nasa-i dan Al-Baihaqi dari Jabir.

tepung gandum). Ia buat kerajaan itu terhadap dirinya dengan jalan tersebut, suatu kehinaan dan kesukaran. Maka sesungguhnya sabar (menahan diri) dari makanan-makanan yang lezat, serta sanggup dan adanya makanan-makanan itu, adalah sangat sukar. Dan karena inilah, diriwayatkan, bahwa Allah Ta'ala "memalingkan dunia dari Nabi kita s.a.w. Maka adalah beliau itu lapar berhari-hari" (1). Dan "Nabi s.a.w. itu mengikatkan batu pada perutnya dari kelaparan" (2).

Dan karena inilah, Allah Ta'ala mengeraskan percobaan dan ujian kepada nabi-nabi dan wali-wali. Kemudian kepada orang yang seperti wali, lalu kepada orang yang seperti wali (dibawahnya). Semua itu adalah, karena memandang mereka dan nikmat kepada mereka. Supaya sempurna keuntungan mereka dari akhirat. Sebagaimana ayah yang penuh kasih sayang, melarang anaknya dari keenakan buah-buahan. Dan mengharuskan kepedihan petik dan bekam, karena kasih-sayang dan cinta kepada anak itu. Bukan karena kikir kepadanya.

Dengan ini, anda mengetahui, bahwa tiap-tiap apa saja yang tidak karena Allah (li'llah), maka itu adalah sebahagian dari dunia. Dan apa yang karena Allah, maka yang demikian itu, tidak termasuk sebahagian dari dunia.

Kalau anda bertanya: "Maka apakah yang karena Allah?"

Aku akan menjawab, bahwa segala sesuatu itu *tiga bahagian:* —

Sebahagian, ialah: Sesuatu yang tidak tergambar, bahwa ia karena Allah. Yaitu: Yang dikatakan *perbuatan-perbuatan maksiat, perbuatan-perbuatan yang terlarang* dan *segala macam kenikmatan pada hal-hal yang mubah(yang diperbolehkan).* Maka itu, adalah dunia semata-mata, yahg tercela. Maka itulah dunia dalam *bentuk* dan *arti.*

Sebahagian, ialah: Apa yang engkau gambarkan karena Allah. Dan mungkin dapat dijadikan, tidak karena Allah. Yaitu: *tiga: fikir, dzikir* dan *mencegah diri dari nafsu-syahwat*

Sesungguhnya yang tiga ini, apabila berlaku secara rahasia dan tidak ada penggeraknya, selain perintah Allah dan hari akhirat, maka itu adalah: *Karena Allah.* Dan tidak termasuk dunia.

Jikalau adalah maksud dari *fikir* itu mencari ilmu, untuk *memperoleh kemuliaan* dan *mencari penerimaan* (*untuk diterima*) di antara orang banyak, dengan melahirkan pengetahuan atau adalah maksud dari meninggalkan nafsu-syahwat itu, menjaga harta atau memelihara

(1). Dirawikan Muhammad bin Khafif dari Umar bin Al-Khattab. Dan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas. Hadits ini Hasan dan Shahih.

(2). Hadits ini sudah diterangkan dahulu.

diri untuk kesehatan badan atau kemasyhuran (terkenal) dengan *zuhud,* maka ini menjadi sebahagian dari dunia, menurut *arti.* Walaupun, disangka dengan bentuknya itu, bahwa itu karena Allah Ta'ala.

Dan *sebahagian lagi,* apa yang engkau gambarkan untuk keuntungan diri. Dan mungkin ada artinya karena Allah, seperti: *makan, kawin* dan *tiap-tiap* apa saja yang terikat (ada hubungan) dengan kekal (kelangsungan hidupnya) dan kelangsungan hidup anaknya (keturunannya). Maka jikalau maksudnya itu keuntungan diri, maka itu termasuk sebahagian dari dunia. Dan jikalau maksudnya itu, untuk memperoleh pertolongan kepada taqwa, maka itu adalah karena Allah *menurut artinya.* Walaupun bentuknya itu adalah bentuk dunia.

Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالًا مُكَاثِرًا مُفَاخِرًا لَقِيَ اللّٰهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ وَمَنْ طَلَبَهَا اسْتِعْفَافًا عَنِ الْمَسْأَلَةِ وَصِيَانَةً لِنَفْسِهِ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

(Man thalaba'd-dun-ya halaalan mukaatsiran mufaakhiran, laqiya'l-laaha wa huwa 'alaihi ghadl-baanu wa man thalabaha — sti'faafan 'anil-mas-alati washiyaanatan linafsihi, jaa-a yaumal-qiaamati wa waj-huhu kal-qamari lailatal badri).

Artinya:

"Barangsiapa mencari dunia yang halal, yang banyak dan menyombongkan diri, niscaya ia bertemu dengan Allah dan Allah itu marah kepadanya. Dan barangsiapa mencari dunia, untuk menjaga diri dari meminta-minta dan untuk memelihara dirinya, niscaya ia datang pada hari kiamat dan mukanya seperti bulan pada malam purnama" (1).

Maka perhatikanlah, bagaimana berbeda yang demikian itu menurut maksud hati!

Jadi, dunia itu, keuntungan dirimu yang segera, yang tak perlu kepadanya untuk urusan akhirat. Dan dikatakan yang demikian itu:

---

(1). Dirawikan Abu Na'im dan Al-Bahaqi dari Abu Hurairah, dengan sanad dla'if.

hawa-nafsu. Dan kepadanyalah diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰى فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوٰى .

سورة النازعات - آية ٤٠ - ٤١

(Wa nahan-nafsa 'anil-hawaa, fa innal-jannata hi-yal-ma'waa).

Artinya:

"Ia menahan dirinya dari keinginan yang rendah (hawa nafsu). Sesungguhnya sorga tempat diamnya". S. An-Nazi'at, ayat 40 — 41.

Tempat berkumpulnya hawa-nafsu itu: *lima perkara.* Yaitu: Apa yang dikumpulkan oleh Allah Ta'ala pada firmannya:

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌ

بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ . سورة الحديد - آية ٢٠

(I'lamuu, annamal-hayaatud-dun-ya la'ibun wa lah-wun wa zinaatun wa tafa-khurun bainakum wa takaa-tsurun fil-amwaali wal-aulaadi).

Artinya:

"Ketahuilah olehmu, bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, dan senda gurau, perhiasan dan bermegah-megah antara sesama kamu, berlomba banyak kekayaan dan anak-anak".

S. Al-Hadid, ayat 20.

Dan benda-benda yang dihasilkan oleh yang lima tadi, ialah: *tujuh perkara,* yang dikumpulkan oleh firman Allah Ta'ala: —

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَاۤءِ وَالْبَنِيْنَ

وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ

الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا .

سورة آل عمران - آية ١٤

(Zuyyina lin-naasi hubbusy-syahawaati minan-nisaa-i wal baniina wal-qanaa-thiiril-muqan-tharati, minadzdzahabi wal-fidl-dlati wal-khailil-

musawwamati wal-an'aami, wal-hartsi, dzaalika mataa-'ul-hayaatid-dunya).

Artinya:

"Manusia itu diberi perasaan berhasrat (bernafsu syahwat), kepada wanita, anak-anak, kekayaan yang melimpah-limpah, dari emas dan perak, kuda yang bagus, binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup dunia"

S. Ali 'Imran, ayat 14.

Maka anda sudah mengetahui, bahwa setiap apa yang karena Allah, maka tidaklah termasuk sebahagian dari dunia. Dan kadar yang perlu untuk makanan sehari-hari (al-qaut) dan apa yang tidak boleh tidak, dari tempat tinggal dan pakaian, *itu adalah karena Allah*, kalau dimaksudkan untuk karena Allah (li wajhi'llah). Membanyak-banyakkan dari yang demikian itu, adalah bersenang-senang (bernikmat-nikmat). Dan itu adalah tidak karena Allah. Di antara *bernikmat-nikmat* dan *perlu* (*dlarurat*), ada suatu tingkat, yang dikatakan: *Hajat* (*keperluan*). Hajat itu mempunyai *dua tepi* (pinggir) dan *tengah. Tepi yang mendekati kepada batas: Dlarurat*, maka tidak mendatangkan melarat. Sesungguhnya, menyingkatkan kepada batas dlarurat saja, tidak mungkin. Dan *tepi yang desak mendesak akan sudut bernikmat-nikmat* dan mendekati kepada sudut itu. Dan sayogialah menjaga diri dari tepi tersebut.

Di antara *dua tepi tadi*, terdapat hal-hal yang di tengah, yang serupa diantara satu dengan lainnya. Barangsiapa berkeliling di keliling barang yang terlarang, maka besar kemungkinan ia akan terjatuh ke dalamnya. Dan hati-hati menjaga diri, bertaqwa dan mendekati kepada batas dlarurat itu, apa yang memungkinkan, karena mengikuti nabi-nabi dan wali-wali. Kepada mereka rahmat dan sejahtera. Karena adalah mereka membawa dirinya kepada batas dlarurat. Sehingga Uwais Al-Qarani, disangka oleh keluarganya, bahwa ia orang gila. Karena terlalu dipersempitkannya atas dirinya. Lalu mereka membangun baginya, sebuah rumah di pintu perkampungan mereka. Maka berlalulah kepada mereka masa setahun, dua tahun dan tiga tahun, dimana mereka tidak pernah melihat wajah Uwais Al-Qarani.

Adalah Uwais Al-Qarani ke luar rumah pada awal adzan dan datang kembali ke rumahnya sesudah 'Isya terakhir. Makanannya, ialah ia memungut biji tamar jatuh. Manakala diperolehnya tamar buruk, lalu disembunyikannya untuk berbuka puasa. Dan kalau tidak diperolehnya tamar buruk yang akan menjadi *qaut* (*makanan*)nya,

maka dijualnya biji tamar itu. Dan dibelinya dengan harga tamar tersebut, apa yang akan menjadi qautnya (makanannya).

Pakaiannya adalah apa yang dipungutnya dari tempat kotoran, dari potong-potong pakaian. Lalu dicucikannya pada sungai El-Furat dan dijahitnya sebahagian potong-potong pakaian itu kepada sebahagian yang lain. Kemudian, dipakainya. Maka yang demikian itulah pakaiannya.

Kadang-kadang lalu anak-anak kecil. Lalu mereka melemparinya dengan batu. Anak-anak itu menyangka, bahwa dia itu orang gila. Maka Uwais Al-Qarani berkata kepada mereka: "Hai saudara-saudara! Jikalau kamu — tak boleh tidak — harus melempari aku, maka lemparilah aku dengan batu-batu kecil! Sesungguhnya aku takut kamu akan mendarahkan (melukakan) tumitku. Lalu datanglah waktu shala' dan aku tidak memperoleh air".

Maka begitulah perjalanan hidup Uwais Al-Qarani! Rasulullah s.a.w. mengagungkan keadaan Uwais tersebut. Nabi s.a.w. bersabda:

(Innii-la-ajidu nafsar-rahmaani min jaanibir-rahmaan).

Artinya:

"*Sesungguhnya aku mendapati diri Yang Mahapengasih* (*nafsu'r-rahman*) dari tepi negeri Yaman".

Itu adalah isyarat kepada Uwais Al-Qarani r.a. tersebut (1).

Tatkala Umar bin Al-Khattab r.a. memegang jabatan khalifah, ia berkata: "Hai manusia! Siapakah di antara kamu yang dari Irak, maka hendaklah berdiri!"

Kata yang punya riwayat: "Lalu mereka berdiri".

Lalu Umar berkata: "Duduklah, selain siapa yang dari penduduk Kufah!"

Maka mereka semuanya duduk. Lalu Umar menyambung: "Duduklah semua, kecuali siapa yang dari *Marad!*" (2).

Semua mereka itu duduk. Lalu Umar berkata: "Duduklah, kecuali siapa yang dari *Qaran!*" (3).

---

(1). Kata Al-Iraqi, bahwa dia tidak pernah menjumpai hadits tersebut.
(2). *Marad*, adalah: nama suatu qabilah (suku) dari negeri Yaman.
(3). *Qaran*, adalah: nama suatu qabilah (suku) dari *Marad*.

Lalu mereka duduk semua, selain seorang laki-laki. Maka Umar r.a. berkata kepadanya: "Apakah engkau orang Qoran ?".

Laki-laki itu menjawab: "Ya, benar!"

Lalu Umar r.a. bertanya: "Adakah engkau kenal Uwais bin 'Amir Al-Qarani?"

Maka Umar r.a. menerangkan sifat dan tingkah-laku Uwais kepada laki-laki tersebut.

Laki-laki itu lalu menjawab: "Ya, saya kenal. Apakah yang akan engkau tanyakan dari hal Uwais itu, wahai amirul-mu'minin? Demi Allah, tak ada pada kami orang yang lebih dungu daripadanya, yang lebih gila, yang lebih liar dan yang lebih hina daripadanya?"

Maka Umar r.a. menangis. Kemudian berkata: "Tidaklah aku katakan apa yang telah aku katakan, melainkan karena aku telah mendengar Rasulu'llah s.a.w. bersabda bahwa Uwais akan masuk dalam syafa'atnya seperti Rabi'ah dan Mudlar" (1).

Lalu Haram bin Haiban berkata: "Tatkala aku mendengar perkataan tersebut dari Umar bin Al-Khattab, lalu aku datang di Kufah. Tak ada cita-citaku, selain mencari Uwais Al-Qarani dan aku menanyakan tentang dia. Sehingga aku jumpai dia sedang duduk di tepi sungai El-Furat pada waktu tengah hari. Ia mengambil wudlu' (air sembahyang) dan mencuci kainnya".

Haram bin Haiban meneruskan ceriteranya: "Lalu aku kenal dia dengan sifat yang diterangkan orang sifatnya kepadaku. Rupanya, ia seorang laki-laki gemuk, sangat tebal kulitnya, kepalanya terpangkas, janggutnya tebal, sangat berobah sekali, mukanya tidak menyenangkan dan pemandangannya menakutkan".

Haram bin Haiban meneruskan ceriteranya: "Lalu aku memberi salam kepadanya. Maka dijawabnya salamku dan ia memandang kepadaku. Lalu aku berkata: "Disampaikan kiranya oleh Allah *penghormatan* (*tahiyyah*) kepada engkau dari seorang laki-laki". Dan aku mengulurkan tanganku untuk berjabatan tangan dengan dia. Lalu ia enggan untuk berjabatan tangan dengan aku. Maka aku berkata: "Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepada engkau hai Uwais dan mengampunkan engkau! Bagaimana engkau sekarang? Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepada engkau".

---

(1). Yang dimaksud, ialah: Uwais Al-Qarani. Ada pula yang berpendapat, bahwa yang dimaksud, bukan Uwais, tetapi: Usman bin Affan r.a. Hadits ini dirawikan Abu Amamah dari Umar, dengan isnadnya *hasan* (*baik*).

Kemudian, mencekeklah leherku oleh air mata, dari cintaku dan kasih hatiku kepadanya, tatkala aku melihat dari keadaannya, apa yang aku lihat. Sehingga aku menangis dan iapun menangis''.

Lalu ia berkata: ''Dan engkau, hai Haram bin Haiban! Kiranya Allah menyampaikan penghormatan (tahiyyah) kepada engkau! Bagaimana engkau sekarang, hai saudaraku? Siapakah yang menunjukkan jalan kepada engkau untuk datang ketempatku?''

Haram bin Haiban meneruskan ceriteranya: ''Aku menjawab: ''Allah''.

Lalu Uwais Al-Qarani mengucapkan:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ - سُبْحَانَ اللّٰهِ إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلًا

(Laa ilaaha i'l-lallaah, subhaana'llaahi in kaana wa'du rabbinaa lamaf'uulaa).

Artinya:

''Tiada yang disembah, selain Allah — Maha suci Allah — Sesungguhnya, jikalau adalah janji Tuhan kita, maka akan dilaksanakan''.

Haram bin Haiban meneruskan ceriteranya: ''Maka aku heran, ketika ia mengenal aku. Demi Allah, aku belum pernah melihatnya sebelum itu dan iapun tidak pernah melihat aku. Lalu aku bertanya: ''Dari mana engkau mengenal namaku dan nama ayahku? Dan aku belum pernah melihat engkau sebelum hari ini''.

Ia menjawab: ''Diberi-tahukan kepadaku oleh Yang Maha tahu dan Maha mengerti — Rohku mengenal rohmu, ketika jiwaku berkata kepada jiwamu. Sesungguhnya roh-roh itu mempunyai jiwa, seperti jiwanya tubuh. Dan sesungguhnya orang-orang mukmin itu, mengenal oleh sebahagian akan sebahagian. Dan mereka berkasih-kasihan dengan kecintaan Allah (ruhi'llah), walaupun mereka tidak pernah bertemu. Mereka kenal-mengenal dan bercakap-cakap, walaupun kampung mereka berjauhan dan tempat tinggal mereka berpisah''.

Haram bin Haiban meneruskan ceriteranya: ''Lalu aku menjawab: ''Terangkanlah kepadaku hadits dari Rasulu'llah s.a.w. — kiranya engkau dicurahkan rahmat oleh Allah — suatu hadits yang akan aku dengar daripada engkau!''

Uwais Al-Qarani menjawab: ''Sesungguhnya aku tiada menjumpai Rasulu'llah s.a.w. Dan demi bapak dan ibuku, aku tiada mempunyai teman, yang bersama Rasulullah s.a.w. Akan tetapi, aku melihat

orang-orang yang telah menemani Rasulullah s.a.w. Dan ia menyampaikan kepadaku dari haditsnya, sebagaimana ia menyampaikan kepadamu. Aku tidak suka, bahwa aku membuka kepada diriku pintu ini, bahwa aku menjadi *muhaddits* (*perawi hadits*) atau mufti atau *qadli* (hakim). Pada diriku ada kesibukan, jauh dari manusia, hai Haram bin Hayyan!".

Lalu aku menjawab: "Hai saudaraku! Bacalah kepadaku suatu ayat dari Al-Qur'an, yang akan aku dengar dari engkau! Dan berdo'alah bagiku dengan bermacam do'a dan berilah aku wasiat (nasihat) dengan wasiat, yang akan aku hapal dari engkau! Sesungguhnya aku sangat mencintai engkau pada jalan Allah (fi'llah)".

Haram bin Haiban meneruskan ceriteranya: "Lalu Uwais Al-Qarani bangun berdiri dan mengambil tanganku pergi ke tepi sungai El-Furat. Kemudian, ia membaca:

أَعُوذُ بِاللّٰهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

(A'uudzu bi'llaahi'ssamii'il-'aliimi, mina'syaithaani'r-rajiim).

Artinya:

"Aku berlindung dengan Allah yang maha-mendengar, yang maha mengetahui, dari setan yang terkutuk".

Kemudian, ia menangis. Kemudian, ia berkata: "Tuhanku berfirman. Yang benar itulah firman Tuhanku., Perkataan yang terbenar, ialah perkataanNya dan kalam yang terbenar, ialah kalamNya". Kemudian, ia membaca:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لٰعِبِينَ. مَا
خَلَقْنٰهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ. إِنَّ يَوْمَ
الْفَصْلِ مِيقٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ. يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَنْ مَوْلًى
شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ. إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللّٰهُ ۚ إِنَّهُ
هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ. سورة الدخان - آية ٣٨ — ٤٢

(Wa maa khalaq-nas-samaa-waati wal-ardha wa maa bainahumaa laa-'ibiina wa maa khalaqnaa-humaa, iilaa bilhaqqi, wa laakinna akh-tsarahun la ya'-lamuuna. Inna yawmal-fashli miiqaatuhum ajma'iin. Yawma laa yughnii mawlan 'an mawlan syaian walaahum yunsharuun. Illaa man 'aziizur-rahiim).

Artinya:

"Dan tidaklah Kami jadikan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya, sekedar untuk main-main saja. Dan keduanya tidaklah Kami jadikan, melainkan dengan tujuan yang benar. Tetapi kebanyakan mereka, tiada mengetahui. Sesungguhnya hari keputusan itu adalah waktu yang dijanjikan untuk mereka semuanya. Pada hari itu, seorang sahabat tiada dapat menolong sahabatnya sedikitpun dan mereka tiada akan mendapat bantuan. Kecuali orang yang mendapat rahmat dari Tuhan. Sesungguhnya Dia Maha-kuasa dan Maha-penyayang".

S. Ad-Dukhan, ayat 38 s/d 42.

Lalu Uwais itu memekik dengan keras. Aku menyangka, bahwa ia jatuh pingsan. Kemudian, ia berkata: "Hai anak Haiban! Bapakmu Haiban sudah meninggal. Dan engkaupun dekat akan meninggal. Maka adakalanya ke sorga dan adakalanya ke neraka. Bapakmu Adam telah meninggal dan ibumu Hawa telah meninggal. Nuh sudah meninggal. Ibrahim Khalilu'rrahman sudah meninggal. Musa Najiyyu'r-rahman sudah meninggal. Daud Khalifatu'r-rahman sudah meninggal. Dan Muhammad s.a.w. Rasul Tuhan Rabbul'l-'alamin sudah meninggal. Abubakar Khalifatul-muslimin sudah meninggal. Dan Umar bin Al-Khattab, saudaraku dan pilihanku sudah meninggal".

Kemudian, Uwais berkata: "Wahai Umar! Wahai Umar!"

Haram bin Haiban meneruskan ceriteranya: "Lalu aku berkata: "Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepadamu! Sesungguhnya 'Umar itu tidak meninggal".

Lalu Uwais Al-Qarani menjawab: "Sesungguhnya, ia telah dipanggil oleh Tuhanku kepadaku dan telah dipanggil kepadaku diriku".

Kemudian, Uwais Al-Qarani menyambung: "Aku dan engkau dalam golongan orang-orang yang sudah meninggal, seakan-akan meninggal itu sudah terjadi".

Kemudian, ia bersalawat kepada Nabi s.a.w. Kemudian, ia berdo'a dengan do'a-do'a yang tersembunyi (tidak begitu terdengar). Kemudian, ia berkata: "Inilah wasiatku! Jagalah, wahai Haram bin Haiban, akan Kitab Allah dan perjalanan orang-orang salih yang

mukmin! Sesungguhnya aku telah dipanggil kepada diriku dan dirimu. Haruslah kamu mengingati mati! Janganlah mati itu berpisah dari hatimu, sekejap matapun, selama masih ada! Dan peringatilah kaummu, apabila engkau kembali kepada mereka! Nasihatilah ummat sekalian! Jagalah, bahwa engkau bercerai dengan jama'ah (orang banyak), walaupun sejengkal! Nanti jama'ah itu bercerai dari agama engkau dan engkau tiada mengetahuinya. Lalu engkau masuk neraka pada hari kiamat. Berdo'alah bagiku dan bagi dirimu!"

Kemudian, ia berdo'a: "Wahai Allah, Tuhanku! Bahwa orang ini mendakwakan, bahwa ia mencintai aku pada jalanMu (AgamaMu). Ia berkunjung kepadaku dari karenaMu. Maka perkenalkanlah kepadaku wajahnya dalam sorga! Dan masukkanlah dia atas tanggunganku, dalam negeri Engkau, *negeri sejahtera* (*daru'ssalam*)! Peliharakanlah dia, selama ia dalam dunia, dimana saja ia berada! Dan gabungkanlah kepadanya, harta bendanya! Dan relailah dia dari dunia, dengan sedikit! Dan apa yang Engkau berikan kepadanya, dari dunia, maka mudahkanlah dengan semudah-mudahnya baginya! Dan jadikanlah dia, bagi apa yang Engkau berikan kepadanya, dari nikmat-nikmat Engkau, menjadi sebahagian dari orang-orang yang bersyukur! Balasilah dia daripadaku, dengan balasan-balasan yang sebaik-baiknya!"

Kemudian, Uwais Al-Qarani meneruskan perkataannya: "Aku mengucapkan selamat tinggal bagimu, wahai Haram bin Haiban! Selamat dan rahmat Allah kepadamu dan barakahNya! Aku tiada akan melihat engkau lagi sesudah hari ini. Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepadamu. Engkau mencari aku. Maka sesungguhnya, aku tidak suka terkenal. Aku lebih suka sendirian. Sesungguhnya, aku banyak dukacita, sangat bersedih hati bersama manusia itu, selama aku masih hidup. Maka janganlah engkau tanyakan aku dan janganlah engkau mencari aku! Ketahuilah, bahwa engkau daripadaku itu, di atas satu hati, walaupun aku tiada melihat engkau dan engkau tiada melihat aku. Maka ingatlah aku dan berdo'alah kepadaku! Maka sesungguhnya, aku akan mengingati engkau dan akan berdo'a kepada engkau, insya Allah. Berjalanlah engkau dari sini, sehingga akupun berjalan dari sini".

Aku ingin berjalan bersama dia sesa'at. Maka ia enggan bersama aku. Dan aku berpisah dengan dia. Lalu ia menangis dan membawa aku menangis. Aku memandang kepada kuduknya, sehingga ia masuk ke sebahagian jalan. Kemudian, sesudah itu, aku menanyakan tentang dirinya. Maka tiadalah aku menjumpai seorangpun, yang menceriterakan kepadaku, sesuatu tentang dia. Kiranya Allah mencurahkan rahmat dan mengampunkan dosanya!"

Maka demikianlah adanya perjalanan hidup putera-putera akhirat, yang berpaling dari dunia. Dan anda sudah mengetahui dari yang lalu, tentang penjelasan dunia dan dari hal perjalanan hidup nabi-nabi dan wali-wali, bahwa batas dunia itu, setiap apa yang dinaungi oleh *yang hijau* (*langit*) dan yang dibawa oleh *yang berdebu* (*bumi*), kecuali apa yang ada karena Allah 'Azza wa Jalla dari yang demikian.

Lawan dunia itu akhirat. Yaitu: setiap apa yang dikehendaki karena Allah Ta'ala, dari sesuatu yang diambil sekedar dlarurat (perlu) dari dunia, untuk memperoleh kekuatan menta'ati Allah. Yang demikian itu, tidaklah termasuk sebahagian dari dunia.

Ini akan bertambah jelas dengan contoh. Yaitu: bahwa seorang yang akan menunaikan ibadah haji, apabila ia bersumpah, bahwa dalam perjalanan haji, ia tiada akan menyibukkan diri, dengan perbuatan yang tidak menyangkut dengan haji, tetapi ia semata-mata untuk haji. Kemudian, ia sibuk (berbuat) menjaga perbekalan, umpan unta, menjahit tempat air minum dan tiap-tiap sesuatu yang tak boleh tidak bagi haji, niscaya ia tidak terkena sumpah. Dan tidaklah ia disibukkan oleh perbuatan yang bukan haji.

Maka begitu pulalah, badan itu kenderaan jiwa, yang akan menjalani perjalanan umur. Maka menjaga badan dengan yang mengekalkan kekuatannya, pada menjalani jalan, dengan *ilmu* dan *amal* itu termasuk akhirat. Tidak termasuk dunia.

Benar, apabila dimaksudkan untuk kesenangan dan kenikmatan badan, dengan sesuatu dari sebab-sebab tersebut, niscaya adalah yang demikian, berpaling dari akhirat. Dan ditakuti hatinya akan kesat (kasar).

Ath-Thanafisi berkata: "Aku berada pada *pintu Bani Syaibah*, di Masjidil-haram, tujuh hari dalam keadaan lapar. Maka pada malam ke delapan, aku mendengar orang memanggil dan aku di antara jaga dan tidur, yang isinya: "Ketahuilah, barangsiapa mengambil dari dunia, lebih banyak daripada yang diperlukannya, niscaya dibutakan oleh Allah mata hatinya".

Maka inilah penjelasan hakikat dunia pada hakmu! Maka ketahuilah yang demikian, niscaya engkau akan mendapat petunjuk, insya Allah!

PENJELASAN: hakikat dunia, mengenai diri dunia itu dan kesibukan-kesibukannya yang menghabiskan cita-cita makhluk. Sehingga dunia itu, melupakan mereka kepada diri mereka, kepada Khaliq mereka, tempat datang dan tempat perginya mereka.

Ketahuilah, bahwa dunia itu adalah ibarat dari benda-benda yang ada. Manusia mempunyai keuntungan padanya dan mempunyai kesibukan pada memperbaikinya. Maka inilah *tiga perkara.* Kadang-kadang orang menyangka, bahwa dunia itu adalah ibarat dari kesatuan-kesatuannya. Dan tidaklah seperti demikian!

Adapun benda-benda yang ada, dimana dunia dikatakan dari benda-benda tersebut, ialah: *bumi* dan *apa yang di atas bumi.* Allah Ta'ala berfirman:

(Innaa ja'alnaa maa 'alal-ardli ziinatan lahaa, li-nabluwa-kum, ayyuhum ahsanu 'amalaa).

Artinya:

"Sesungguhnya Kami menjadikan apa yang di bumi, ialah untuk menjadi perhiasan baginya, karena Kami hendak menguji siapakah di antara mereka yang paling baik pekerjaannya".

S. Al-Kahf, ayat 7.

Bumi itu tikar bagi anak Adam (manusia), tempat tidur, tempat tinggal dan tempat ketetapan. Dan apa yang di atas bumi itu, menjadi alat pakaian, alat makanan, alat minuman dan alat perkawinan. Dan apa yang di atas bumi itu, mengumpulkan tiga bahagian: *barang tambang, tumbuh-tumbuhan* dan *hewan.*

Adapun *tumbuh-tumbuhan,* maka dicari oleh anak Adam untuk menjadi makanan dan pengobatan. Barang-barang *tambang,* dicari oleh manusia untuk perkakas dan bejana (tempat air dan makanan). Seperti: *tembaga* dan *timah.* Dan untuk *uang,* seperti *emas* dan *perak.* Dan untuk maksud-maksud yang lain.

Adapun *hewan,* maka terbagi kepada: *manusia* dan *binatang ternak.* Adapun binatang ternak, maka yang dicari adalah *dagingnya* untuk makanan dan *punggungnya* untuk kenderaan dan perhiasan.

Adapun *manusia,* maka kadang-kadang anak Adam itu mencari, untuk memiliki tubuh manusia, untuk dipergunakannya menjadi pelayan dan dipergunakannya tenaga mereka. Seperti: *budak-budak.* Atau untuk memperoleh kesenangan dengan mereka. Seperti: *budak-budak wanita* dan kaum wanita.

Maka inilah benda-benda dunia itu! Hanya benda-benda tersebut dengan hamba Allah, mempunyai dua hubungan: *hubungan bersama hati.* Yaitu: *kecintaannya kepada benda-benda tadi, merasa beruntung* dan *teralih cita-citanya kepada benda-benda itu.* Sehingga hatinya menjadi seperti: *budak* atau *pencinta yang membuta-tuli kepada dunia.* Dan masuk dalam hubungan ini, semua sifat hati, yang berhubungan dengan dunia. Seperti: *tekebur, iri hati, dengki, ria, megah, jahat sangka, berminyak-minyak air, suka dipuji, suka banyak harta* dan *berbangga diri.*

Itu adalah *dunia batiniyah!*

Adapun *yang zahiriyah,* ialah benda-benda yang telah kami sebutkan itu.

Hubungan yang kedua, ialah, *bersama badan.* Yaitu: *Kesibukan badan dengan memperbaiki benda-benda itu.* Supaya pantas bagi keuntungan-keuntungannya dan keuntungan-keuntungan orang lain. Yaitu: Kumpulan perusahaan dan kepandaian, dimana manusia itu sibuk dengan perusahaan dan kepandaian tersebut.

Sesungguhnya manusia itu lupa akan dirinya, tempat kembalinya dan bulak-baliknya di dunia, karena dua hubungan ini: *hubungan hati dengan kecintaan* dan *hubungan badan dengan kesibukan.* Jikalau ia mengenal akan dirinya, ia mengenal akan Tuhannya dan ia mengenal hikmah dunia dan rahasianya, niscaya ia tahu, bahwa benda-benda tersebut, yang kita namakan: *dunia,* tidaklah dijadikan, selain: *untuk umpan binatang kenderaan,* dimana ia akan berjalan dengan binatang kenderaan tersebut, kepada Allah Ta'ala.

Yang saya maksudkan dengan: *binatang kenderaan* tadi, ialah: *badan.* Sesungguhnya badan itu tiada akan tahan selain dengan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Sebagaimana unta, tiada akan tahan dalam perjalanan haji, selain dengan umpan, air dan pakaian yang memelihara punggungnya.

Contohnya hamba Allah di dunia, tentang lupanya akan dirinya dan tujuannya itu, seperti orang yang mengerjakan ibadah haji, yang berhenti pada tempat-tempat di jalanan. Ia senantiasa memberi umpan untanya, memelihara, membersihkan dan memberinya pakaian dengan berbagai macam warna kain. Dibawanya kepada unta itu bermacam-macam rumput. Disejukkannya dengan air bercampur air beku. Sehingga ia ditinggalkan oleh kafilah. Ia lengah dari hal haji, dari lalunya kafilah dan dari tinggalnya di desa, menjadi mangsa binatang buas. Yaitu: dia sendiri dan untanya.

Orang yang sedang mengerjakan haji, yang bermata hati itu, tidak penting baginya urusan unta, selain sekedar yang menguatkan unta itu berjalan. Maka dipeliharanya unta tersebut dan hatinya ke Ka'bah dan ibadah haji. Dan ia berpaling (memperhatikan) kepada unta, sekedar perlu.

Maka seperti demikianlah, orang yang bermata hati, dalam perjalanan ke akhirat. Ia tidak sibuk dengan menjaga badan, selain yang perlu. Sebagaimana ia tidak masuk ke kakus, selain karena perlu. Dan tak ada bedanya, antara memasukkan makanan dalam perut dan mengeluarkannya dari perut, tentang masing-masing dari keduanya itu, perlu bagi badan. Dan barangsiapa yang cita-citanya, apa yang akan masuk ke dalam perutnya, maka nilainya, ialah: apa yang akan ke luar dari perut itu. Dan kebanyakan yang menyibukkan manusia daripada mengingati Allah Ta'ala, ialah: *perut.*

Sesungguhnya makanan itu penting. Urusan tempat tinggal dan pakaian itu lebih mudah. Jikalau manusia itu tahu sebabnya perlu kepada urusan-urusan tersebut dan mereka menyingkatkan (membataskan) kepadanya, niscaya mereka tidak akan ditenggelamkan oleh kesibukan duniawi. Dan sesungguhnya kesibukan duniawi itu menenggelamkan mereka, karena bodohnya mereka dengan dunia dan hikmahnya dan keuntungan mereka dari dunia. Akan tetapi mereka itu bodoh dan lalai. Dan berturut-turut kesibukan duniawi atas mereka. Sebahagiannya bersambung dengan sebahagian. Dan panggil-memanggil kepada tidak berkesudahan yang terbatas. Maka mereka itu tercengang pada banyaknya kesibukan dan lupa akan maksud-maksudnya.

Kami akan menyebutkan uraian-uraian kesibukan duniawi, cara datangnya keperluan kepadanya dan cara salahnya manusia mengenai maksud-maksudnya. Sehingga jelaslah bagi anda, kesibukan duniawi itu, bagaimana ia memalingkan manusia dari Allah Ta'ala. Dan bagaimana ia melupakan mereka, akan akibat urusan-urusannya.

Maka kami katakan, bahwa kesibukan duniawi itu, ialah: pekerjaan, perusahaan dan perbuatan-perbuatan, yang anda lihat, bahwa manusia bertekun padanya. Dan sebab banyaknya kesibukan itu, ialah: bahwa manusia berhajat kepada *tiga: makanan sehari-hari* (*qaut*), *tempat tinggal* dan *pakaian.*

Makanan itu, untuk dimakan dan untuk tahan hidup. Pakaian itu menolak panas dan dingin. Dan tempat tinggal itu, untuk menolak panas dan dingin dan untuk menolak sebab-sebab kebinasaan dari keluarga dan harta. Dan Allah Ta'ala tidak menjadikan *makanan, tempat tinggal* dan *pakaian,* sebagai *suatu kemuslihatan,* dimana tidak memerlukan usaha manusia padanya.

Ya, dijadikan yang demikian bagi *binatang.* Maka sesungguhnya tumbuh-tumbuhan itu menjadi makanan hewan, tanpa dimasak. Panas dan dingin tidak membekas pada tubuh hewan. Maka ia tidak memerlukan kepada rumah. Ia cukup di padang sahara. Pakaiannya itu bulunya dan kulitnya. Ia tidak memerlukan kepada pakaian. Dan manusia tidaklah seperti demikian. Maka datanglah keperluan bagi yang demikian, kepada: *lima usaha.* Yaitu: pokok segala usaha dan permulaan kesibukan duniawi. Yaitu: *pertanian, penggembalaan, al-iqtinash* (mengutip hasil) *perajutan* dan *pembangunan rumah.*

Adapun *pembangunan rumah,* maka adalah untuk tempat tinggal. Perajutan dan yang meliputinya dari urusan benang dan menjahit, maka adalah untuk pakaian. Pertanian, ialah untuk makanan. Penggembalaan, ialah untuk binatang-binatang ternak. Dan kuda juga untuk makanan dan kenderaan. Dan *al-iqtinash* itu, yang kami maksudkan, ialah: mengambil hasil apa yang dijadikan oleh Allah: dari *binatang buruan* atau *barang-barang* atau *rumput* atau kayu api. maka petani itu menghasilkan tumbuh-tumbuhan. Penggembala itu menjaga hewan-hewan dan mengambil hasilnya. Dan orang yang ber-iqtinash itu, mengambil hasil apa yang tumbuh dan yang menghasilkan sendiri, tanpa usaha anak Adam (manusia). Begitu pula, ia mengambil dari barang-barang tambang bumi, apa yamg dijadikan di dalamnya, tanpa usaha anak Adam (manusia). Dan yang kami maksudkan dengan *al-iqtinash* itu, ialah yang demikian. Dan masuk didalamnya usaha-usaha dan kesibukan-kesibukan manusia yang bermacam-macam.

Kemudian, perusahaan-perusahaan ini memerlukan kepada sarana dan alat-alat, seperti: perajutan, pertanian, pembangunan dan al-iqtinash. Dan alat-alat itu, diambil, adakalanya dari *tumbuh-tumbuhan,* yaitu: *kayu.* Atau dari *barang-barang tambang seperti:* besi, timah *dan lain-lain.* Atau dari *kulit hewan.* Maka timbullah keperluan kepada tiga macam yang lain dari perusahaan, yaitu: *pertukangan kayu, pertukangan besi* dan *perbantaian* (penyembelihan hewan). Dan mereka itu, adalah orang-orang yang menjadi pekerja pada alat-alat. Dan kami maksudkan dengan *tukang kayu,* ialah: tiap-tiap pekerja pada kayu, bagaimanapun adanya. Dan dengan *tukang besi,* ialah: tiap-tiap pekerja pada besi dan benda-benda tambang lainnya, sampai tukang tembaga, pembuat jarum penjahit dan lain-lain.

Maksud kami, ialah: menyebutkan jenis-jenisnya. Adapun kesatuan-kesatuan pekerjaan itu, maka banyak sekali.

Adapun *tukang bantui(pekerja pada penyembelihan)*, kami maksudkan, ialah: tiap-tiap pekerja pada kulit-kulit hewan dan bahagian-bahagian hewan.

Itulah induk perusahaan-perusahaan!

Kemudian, manusia itu dijadikan, dimana ia tidak bisa hidup sendirian. Akan tetapi, ia memerlukan kepada berkumpul dengan orang lain, dari jenisnya. Yang demikian itu, karena *dua sebab:*

Pertama, keperluannya kepada *keturunan,* untuk kekalnya (terus adanya) jenis manusia. Dan tidak ada yang demikian itu, selain, dengan berkumpul laki-laki dan perempuan dan pergaulan keduanya.

Kedua bertolong-tolongan kepada menyiapkan sebab-sebab adanya makanan, pakaian dan untuk pendidikan anak. Sesungguhnya tidak mustahil berkumpulnya itu membawa kepada adanya anak. Dan yang seorang, ia tidak sibuk dengan menjaga anak dan menyiapkan sebab-sebab adanya makanan.

Kemudian, ia tidak mencukupi hanya berkumpul bersama keluarga dan anak saja di rumah. Bahkan ia tidak mungkin hidup seperti yang demikian, selama tidak berkumpul suatu golongan yang banyak. Supaya masing-masing menjamin dengan suatu perusahaan. Sesungguhnya orang seorang, bagaimana ia dapat mengurus pertanian sendirian? Ia memerlukan kepada alat-alatnya. Dan alat itu memerlukan kepada tukang besi dan tukang kayu. Dan makanan memerlukan kepada tukang penumbuk tepung dan tukang roti.

Dan begitu juga, bagaimana ia bekerja sendirian menghasilkan pakaian. Ia memerlukan kepada penjagaan kapas, alat-alat perajutan, penjahitan dan alat-alat yang banyak.

Maka karena demikianlah, kehidupan manusia terlarang sendirian. Keperluan menonjol kepada berhimpun.

Kemudian, jikalau mereka berkumpul pada suatu padang sahara yang terbuka, niscaya mereka akan menderita dengan panas dan dingin, hujan dan pencuri. Maka mereka memerlukan kepada bangunan-bangunan yang kokoh dan tempat-tempat tinggal. Masing-masing keluarga rumah itu, sendirian dengan rumahnya, dengan perkakas-perkakas yang ada padanya dan perabot.

Tempat-tempat tinggal itu menolak panas, dingin dan hujan. Dan menolak bahaya tetangga dari kecurian dan lainnya. Bahkan, tempat-tempat tinggal itu, kadang-kadang dimaksudkan oleh segolongan pencuri dari luar tempat-tempat tinggal itu. Lalu keluarga tempat-tempat tinggal itu, memerlukan kepada bantu-membantu, dan tolong-

menolong. Dan membentengi diri dengan dinding-dinding tembok, yang mengelilingi semua tempat-tempat tinggal itu. Lalu lantaran kepentingan ini, maka muncullah negeri-negeri.

Kemudian, tatkala manusia telah berkumpul di tempat-tempat tinggal dan di negeri-negeri dan mereka bergaul, lalu terjadilah permusuhan di antara sesama mereka. Karena muncul kekepalaan dan kekuasaan, bagi suami atas isteri. Dan kekuasaan bagi ibu-bapak atas anak. Karena dia lemah, maka memerlukan kepada bantuan.

Dan manakala kekuasaan itu diperoleh atas orang yang berakal, niscaya membawa kepada permusuhan. Lain halnya, kekuasaan atas binatang ternak. Karena dia tidak mempunyai kekuatan permusuhan, walaupun ia dianiaya.

Adapun wanita, maka ia akan bermusuhan dengan suami. Dan anak akan bermusuhan dengan ibu-bapak.

Ini adalah di tempat tinggal (di rumah tangga).

Adapun penduduk negeri juga, maka mereka bergaul dalam segala keperluan. Dan mereka tengkar-bertengkar padanya. Jikalau mereka dibiarkan seperti yang demikian, niscaya mereka berbunuh-bunuhan dan binasa. Dan begitu juga, penggembala-penggembala dan pemilik-pemilik pertanian, mereka datang ke tempat-tempat penggembalaan, tanah-tanah ladang dan air. Dan semua itu, tidak mencukupi dengan maksud mereka. Lalu tidak mustahil — mereka akan bertengkar (berbantah-bantahan).

Kemudian, sebahagian mereka kadang-kadang lemah, dari bertani dan berusaha, disebabkan buta atau sakit atau tua. Dan datanglah penghalang-penghalang yang bermacam-macam. Jikalau ditinggalkan tersia-sia, niscaya ia binasa. Dan jikalau diserahkan pencahariannya kepada semua, niscaya mereka akan hina-menghinakan. Dan jikalau ditentukan seseorang, tanpa sebab yang menentukannya, niscaya ia tiada akan dipatuhi. Lalu muncullah, disebabkan dlarurat, dari penghalang-penghalang yang terjadi dengan berkumpul itu, usaha-usaha lain. Diantaranya: *usaha pengukuran,* yang akan diketahui dengan pengukuran tersebut, *banyaknya tanah,* untuk memungkinkan dibagi diantara sesama mereka dengan adil.

Diantaranya, ialah: *usaha ketentaraan,* untuk mengawal negeri dengan pedang dan menolak pencuri-pencuri dari mereka.

Diantaranya, *usaha hukum* dan penyambungan untuk melerai-kan permusuhan.

Diantaranya, *keperluan kepada ilmu-fiqh* (*ilmu hukum*). Yaitu: mengetahui undang-undang, yang sayogianya untuk mengendalikan manusia dan mengharuskan mereka berhenti pada batas-batasnya. Sehingga tidak banyaklah pertengkaran. Yaitu: mengetahui batas-batas yang ditentukan oleh Allah Ta'ala dalam pergaulan dan syarat-syaratnya.

Maka inilah urusan siasat (urusan politik) yang tidak boleh tidak daripadanya. Dan tidak berkecimpung dengan urusan ini, selain orang-orang tertentu, dengan sifat-sifat tertentu, dari segi ilmu, ke istimewaan dan petunjuk.

Apabila mereka berkecimpung dengan urusan tersebut, niscaya mereka tidak memperoleh peluang untuk usaha yang lain. Dan mereka memerlukan kepada penghidupan. Dan penduduk negeri memerlukan kepada mereka. Karena jikalau penduduk negeri sibuk dengan peperangan dengan musuh umpamanya, niscaya terhentilah semua perusahaan. Dan jikalau ahli perang dan senjata sibuk dengan perusahaan-perusahaan untuk mencari makan, niscaya kosonglah negeri dari pengawal. Dan manusia akan menderita kemelaratan. Maka dipandang perlu untuk diserahkan bagi penghidupan dan rezeki mereka, harta-harta yang hilang dari pemiliknya, yang tak ada pemiliknya lagi, jikalau ada. Atau diserahkan harta rampasan perang kepada mereka, jikalau ada permusuhan dengan orang-orang kafir.

Jikalau mereka itu orang beragama dan wara', niscaya mereka mencukupkan dengan sedikit dari harta-harta kepentingan umum itu. Dan kalau mereka menghendaki keluasan hidup, maka — tidak mustahil — dipandang perlu, supaya mereka dibantu oleh penduduk negeri dengan harta. Supaya mereka membantu penduduk dengan pengawalan. Maka datanglah keperluan kepada pajak. Kemudian, disebabkan keperluan kepada pajak, maka timbullah keperluan kepada usaha-usaha lain. Karena diperlukan kepada orang yang bertugas pada urusan pajak dengan adil, terhadap petani-petani dan orang-orang yang mempunyai harta. Dan mereka itu, adalah pekerja-pekerja (karyawan-karyawan). Dan diperlukan pula, kepada orang-orang yang mengambil pajak dari mereka tadi, dengan lemah-lembut. Orang-orang itu, ialah: pengumpul-pengumpul pajak dan penagih-penagih pajak.

Dan diperlukan pula, kepada orang-orang yang dikumpulkan pajak padanya, untuk dipeliharanya, sampai kepada waktu membagi-bagikan pajak itu. Mereka ini, ialah: penyimpan-penyimpan pajak (bendaharawan-bendaharawan).

Dan diperlukan pula, kepada orang yang membagi-bagikan pajak kepada mereka yang akan menerimanya, dengan adil. Yaitu: orang tua bagi laskar (perajurit-perajurit).

Perbuatan-perbuatan tersebut di atas, jikalau diurus oleh banyak orang, yang tidak dikumpulkan mereka oleh suatu ikatan, niscaya akan kacaulah organisasinya. Maka dari itu, datanglah keperluan kepada adanya *raja*, yang akan mengatur mereka. Dan seorang amir yang dipatuhi, yang akan menentukan orang (petugas) bagi tiap-tiap pekerjaan. Dan bagi tiap-tiap orang, dipilih pekerjaan yang layak dengan dia. Dan dijaga keinsafan pada pengambilan pajak dan pada memberikannya pada pemakaian tentara pada peperangan, pada pembahagian senjata mereka, pada penentuan arah-arah peperangan, pada pengangkatan amir dan panglima perang atas tiap-tiap rombongan dari mereka, sampai kepada yang lain-lain, dari usaha-usaha kerajaan.

Maka dari yang demikian itu, sesudah tentara, dimana mereka ahli pemegang senjata dan sesudah raja yang mengamat-amati mereka dengan mata yang tidak tidur dan yang mengatur mereka, maka datanglah keperluan kepada juru tulis-juru tulis, pemegang-pemegang kas (peti uang), penghitung-penghitung uang, pemungut-pemungut pajak dan pekerja-pekerja (karyawan-karyawan). Kemudian, mereka ini memerlukan pula kepada penghidupan. Dan mereka tidak mungkin bekerja dengan pekerjaan-pekerjaan itu. Lalu datanglah keperluan kepada harta cabang bersama harta pokok. Yaitu: yang dinamakan: *cabang pajak.*

Ketika itu, adalah manusia dalam usaha itu, *tiga golongan:*

Pertama: petani-petani, penggembala-penggembala dan yang bekerja pada perusahaan-perusahaan.

Kedua: tentara yang menjaga negeri dengan pedang.

Ketiga: orang-orang yang pulang-pergi di antara dua golongan tadi, pada mengambil dan memberi uang pajak. Mereka itu, ialah: pegawai-pegawai (karyawan-karyawan), para pengumpul pajak dan sebagainya.

Maka perhatikanlah, bagaimana mulainya urusan dari keperluan makanan, pakaian dan tempat tinggal dan kepada apa penghabisannya. Dan begitulah urusan dunia! Tidak terbuka suatu pintupun daripadanya, melainkan dengan sebab itu, lalu terbuka pintu-pintu yang lain. Dan begitulah berkesudahan, kepada tiada batas yang dihinggakan. Dan seakan-akan itu rawa, yang tak berkesudahan dalamnya. Siapa yang jatuh dalam suatu lobang daripadanya, niscaya ia jatuh dari lobang itu, ke lobang yang lain. Dan begitulah berturut-turut.

Maka inilah, yang dinamakan: *usaha-usaha* dan *perusahaan-perusahaan!* Hanya itu tiada akan sempurna, selain dengan harta dan alat-alat. Dan harta itu adalah ibarat dari benda-benda bumi dan apa yang di atas bumi, dari yang dapat dimanfa'atkan. Dan yang paling atas daripadanya, ialah: *makanan.* Kemudian, *tempat-tempat* di mana manusia bertempat tinggal padanya. Yaitu: *rumah-rumah.* Kemudian, tempat-tempat, di mana manusia berusaha padanya untuk penghidupan, seperti: *toko-toko, pasar-pasar* dan *sawah-ladang.* Kemudian, pakaian. Kemudian, perabot rumah dan alat-alatnya. Kemudian, alat bagi alat-alat itu. Dan kadang-kadang pada alat-alat itu, apa yang bernama: *hewan,* seperti anjing alat berburu, sapi alat membajak dan kuda alat kendaraan pada peperangan.

Kemudian, datang dari yang demikian itu, keperluan berjual-beli. Sesungguhnya petani, kadang-kadang ia bertempat tinggal pada suatu desa, yang tak ada padanya alat pertanian. Tukang besi dan tukang kayu bertempat tinggal pada suatu desa, yang tak mungkin padanya pertanian. Maka dengan terpaksa, (bi'dl-dlarurah), petani itu memerlukan kepada tukang besi dan tukang kayu. Dan orang yang dua itupun memerlukan kepada petani. Maka salah seorang dari keduanya, memerlukan untuk memberi apa yang ada padanya, untuk yang lain. Sehingga ia mengambil dari orang tersebut maksudnya. Dan yang demikian, dengan jalan: *tukar-menukar.* Hanya, tukang kayu umpamanya, apabila ia mencari makanan dari petani dengan alatnya, maka kadang-kadang petani itu, tidak memerlukan pada waktu itu, kepada alatnya. Maka tidak dijualnya makanan itu. Dan petani, apabila mencari alat dari tukang kayu, dengan menyerahkan makanan, kadang-kadang masih ada makanan pada tukang kayu tersebut pada waktu itu. Maka ia tidak memerlukan kepada makanan. Lalu terhalanglah segala maksud. Maka mereka memerlukan kepada toko, yang mengumpulkan alat tiap-tiap perusahaan, untuk diperhatikan oleh yang punya alat-alat tersebut, akan orang-orang yang memerlukan. Dan memerlukan pula, kepada gudang-gudang, yang akan dikumpulkan dalam gudang-gudang itu, apa yang dibawa oleh petani-petani. Lalu dibelikan oleh yang empunya gudang-gudang itu dari petani-petani tadi. Untuk diperhatikan oleh orang-orang yang memerlukannya. Dari karena yang demikian, maka lahirlah pasar-pasar dan gudang-gudang. Lalu petani membawa biji-bijian. Apabila tidak ditemuinya orang yang memerlukan, maka dijualnya dengan harga murah kepada saudagar-saudagar. Lalu saudagar-saudagar tersebut menyimpankannya, dalam menunggu orang-orang yang memerlukan, karena mengharap keuntungan. Dan seperti yang demikian juga, pada semua benda dan harta!

Kemudian — tidak mustahil — akan datang diantara negeri-negeri dan desa-desa itu, kepulang-pergian manusia. Maka pulang-pergilah manusia, datang membeli makanan-makanan dari desa-desa dan alat-alat dari negeri-negeri (kota-kota). Mereka pindahkan yang tersebut itu dan mereka mencari penghidupan dengan yang demikian. Supaya teratur urusan manusia dalam negeri, disebabkan mereka. Karena kadang-kadang, setiap negeri itu, tidak terdapat padanya semua alat. Dan setiap desa itu, tidak terdapat padanya semua makanan. Lalu sebahagian memerlukan kepada sebahagian yang lain. Maka diperlukan kepada pemindahan barang-barang. Lalu datanglah saudagar-saudagar yang membebani diri, dengan memindahkan barang-barang tersebut. Dan tidak mustahil, bahwa penggerak mereka kepada yang demikian itu, ialah: kelobaan mengumpulkan harta. Maka mereka bersusah-payah sepanjang malam dan siang, dalam perjalanan untuk memenuhi maksud orang lain. Dan bahagian mereka dari perjalanan tersebut, ialah mengumpulkan harta — yang tidak mustahil — akan dimakan oleh orang lain. Adakalanya, oleh perampok di jalanan dan adakalanya, oleh sultan (raja) yang zalim. Akan tetapi Allah Ta'ala menjadikan dalam kelalaian dan kebodohan mereka, peraturan (organisasi) bagi negeri (negara) dan kepentingan bagi hamba-hamba Allah (orang banyak). Bahkan, semua urusan duniawi itu, tersusun dengan kelalaian dan keburukan cita-cita. Jikalau manusia itu berakal dan cita-cita mereka tinggi, niscaya mereka berlaku zuhud di dunia. Dan jikalau mereka berbuat demikian, niscaya batallah (sia-sialah) semua penghidupan. Dan kalau batallah penghidupan itu, niscaya mereka binasa dan orang-orang zuhud binasa pula.

Kemudian, harta-harta tersebut yang akan dipindahkan itu, manusia tiada akan sanggup membawanya. Maka diperlukan kepada binatang-binatang yang akan membawanya. Dan yang empunya harta itu, kadang-kadang tiada mempunyai binatang. Lalu datanglah *mu'amalah* (*pengurusan*) di antara dia dan pemilik binatang, yang dinamakan: *ijarah* (*sewa-menyewa*). Dan jadilah sewa-menyewa itu, semacam usaha pula.

Kemudian, datanglah disebabkan berjual-beli itu, keperluan kepada: *emas* dan *perak*. Orang yang bermaksud membeli makanan dengan kain, maka dari mana ia tahu kadar yang akan menyamainya dengan makanan? Berapa banyaknya? Dan *mu'amalah* (*pengurusan*) itu, berlaku pada jenis-jenis yang berlainan. Seperti: dijual kain dengan makanan dan hewan dengan kain. Dan ini adalah urusan-urusan yang tidak bersesuaian. Maka tidak boleh tidak dari seorang penguasa

(hakim) yang adil, yang mengetengahi di antara orang-orang yang berjual-beli itu, yang bersikap adil diantara yang seorang dengan lainnya. Maka yang demikian itu meminta keadilan dari benda-benda harta tadi. Kemudian, diperlukan kepada harta yang lama tahannya. Karena keperluan kepadanya akan terus-menerus. Dan harta yang paling tahan lama, ialah: *barang-barang tambang.* Maka dibuatlah uang-uang itu: dari *emas, perak* dan *tembaga.* Kemudian, keperluan meminta kepada penuangan, pengukiran dan penentuan nilainya. Maka keperluan meminta kepada rumah penuangan uang dan penukaran uang.

Begitulah, kesibukan-kesibukan dan pekerjaan-pekerjaan itu panggil-memanggil, oleh sebahagian kepada sebahagian yang lain. Sehingga berkesudahan kepada apa yang anda lihat sekarang.

Inilah kesibukan-kesibukan makhluk itu! Yaitu: *penghidupan mereka.* Dan sesuatu dari usaha-usaha itu, tidak mungkin dilaksanakan, selain dengan semacam hal yang dipelajari dan yang payah pada permulaan. Dan pada manusia, ada orang yang melalaikan yang demikian pada masa kecil. Lalu ia tidak berbuat dengan itu. Atau ia dihalangi daripadanya oleh sesuatu penghalang. Maka tetaplah ia lemah dari berusaha, karena kelemahannya dari pekerjaan-pekerjaan itu. Maka ia memerlukan kepada makan, dari apa yang diusahakan oleh orang lain. Maka datanglah daripadanya dua macam pekerjaan yang hina: *mencuri* dan *meminta-minta.* Karena keduanya dikumpulkan, bahwa keduanya memakan dari usaha orang lain.

Kemudian, manusia itu memelihara dirinya dari pencuri-pencuri dan peminta-peminta (pengemis-pengemis). Menjaga hartanya dari mereka. Lalu memerlukan kepada pengarahan pikiran pada me-rekakan helah (mencari daya upaya) dan pengaturan-pengaturan .

Adapun pencuri, maka di antara mereka, ada yang mencari pembantu. Dan ditangannya ada keperkasaan dan kekuatan. Lalu mereka itu berkumpul, berbanyak-banyak dan merampok di jalanan, seperti: *orang-orang Badui* dan *orang-orang Kurdi.*

Adapun yang lemah dari pencuri-pencuri itu, maka mereka berlindung kepada helah (mencari jalan). Adakalanya dengan mengorek dinding atau dengan memanjat dinding, ketika ia memperoleh kesempatan lalainya yang empunya harta. Dan adakalanya, ia menyambar atau mencuri secara diam-diam atau dengan cara-cara yang lain, dari bermacam-macam pencurian yang timbul, menurut hasil pemikiran yang diserahkan untuk memahami jalannya pencurian itu.

Adapun *pengemis,* maka apabila ia menuntut apa yang diusahakan oleh orang lain dan dikatakan kepadanya: "Berpayahlah dan

bekerjalah, sebagaimana orang lain bekerja, maka bagaimana engkau ini berbuat yang sia-sia", lalu tidak diberikan kepadanya sesuatupun. Maka orang-orang pengemis itu memerlukan kepada helah (mencari jalan), untuk keluarnya uang dari orang yang diminta dan menyiapkan dalih bagi dirinya pada perbuatan yang sia-sia itu. Lalu mereka mencari helah, untuk menyatakan alasan: kelemahan badan. Adakalanya dengan sebenarnya, seperti segolongan pengemis yang membutakan anak-anaknya dan dirinya sendiri dengan helah, supaya ia memperoleh dalih, dengan buta. Lalu mereka diberikan.

Adakalanya membuat-buat buta, membuat-buat lumpuh, membuat-buat gila dan membuat-buat sakit. Dan melahirkan yang demikian itu, dengan bermacam-macam helah, serta menerangkan, bahwa yang demikian itu suatu ujian yang menimpa pada dirinya, tanpa berhak. Supaya adalah yang demikian itu, menjadi sebab memperoleh kasih-sayang.

Segolongan pengemis meminta dengan kata-kata dan perbuatan, dengan cara yang menakjubkan (mengherankan) orang banyak. Sehingga terbuka hati mereka ketika menyaksikannya. Lalu mereka bermurah hati dengan mengangkatkan tangan dari sedikit harta, pada waktu ketakjuban itu. Kemudian, kadang-kadang ia menyesal sesudah ketakjuban tadi hilang. Dan penyesalan itu tiada bermanfaat lagi.

Yang demikian itu, kadang-kadang adalah dengan pengejekan, peniruan, permainan sunglap dan perbuatan-perbuatan yang menertawakan. Kadang-kadang yang demikian itu, dengan pantun-pantun yang ganjil, perkataan berproza yang bersajak serta suara merdu dan syair yang bertimbang, adalah sangat membekas dalam jiwa. Lebih-lebih lagi, apabila ada padanya kefanatikan yang menyangkut dengan aliran-aliran (madzhab-madzhab), seperti: syair-syair sejarah hidup (manaqib) shahabat-shahabat Nabi s.a.w. dan para keluarga Nabi s.a.w. yang utama. Atau yang menggerakkan panggilan kerinduan dari orang-orang yang pandai bersenda-gurau, seperti usaha pemukul-pemukul tambur di pasar-pasar. Dan usaha yang menyerupai *'iwadl* (penukaran dengan jual-beli) dan sebenarnya bukanlah 'iwadl. Seperti menjual jampi dan daun ganja, yang dikhayalkan oleh penjualnya, bahwa barang-barang tersebut itu obat. Maka tertipulah dengan demikian, anak-anak dan orang-orang bodoh. Dan seperti orang-orang yang membuat undian (lotere) dan mengambil sempena dari ahli-ahli nujum.

Dan termasuklah dalam jenis ini, juru-juru nasehat dan pengemis-pengemis di atas mimbar (podium), apabila tidak ada di belakang

mereka, faedah keilmuan (faedah ilmiyah). Dan maksud mereka itu, menarik hati orang awam dan mengambil harta mereka dengan bermacam-macam pengemisan. Dan macamnya itu lebih dari seribu, dua ribu macam. Dan tiap-tiap yang demikian direkakan dengan pikiran yang halus, demi untuk penghidupan.

Inilah kesibukan-kesibukan makhluk itu dan pekerjaannya, dimana mereka bertekun padanya! Mereka dihela kepada semua yang demikian, oleh keperluan kepada makanan dan pakaian. Akan tetapi, dalam pada itu, mereka lupa kepada dirinya, maksudnya, perobahannya dan tempat kembalinya. Lalu mereka membesarkan diri dan sesat. Dan didahului oleh khayalan-khayalan yang merusak, kepada pikiran mereka yang lemah, sesudah dikotorkan oleh desakan kesibukan-kesibukan di dunia. Maka terbagi-bagilah aliran mereka dan bermacam-macamlah pikiran mereka kepada beberapa bentuk. Maka *segolongan*, dikalahkan mereka oleh kebodohan dan kelalaian. Maka matanya tidak terbuka untuk memperhatikan kepada akibat pekerjaannya. Maka mereka mengatakan, bahwa yang dimaksud, ialah untuk kami hidup beberapa hari di dunia. Maka kami bersungguh-sungguh, sehingga kami mengusahakan makanan. Kemudian, kami makan, sehingga kami kuat berusaha. Kemudian, kami berusaha, sehingga kami makan. Maka mereka makan untuk berusaha. Kemudian, mereka berusaha untuk makan.

Inilah aliran (jalan pikiran) petani-petani dan orang-orang yang bekerja pada usaha-usaha. Dan orang yang tiada mempunyai kenikmatan di dunia dan tiada tapak kaki (berpijak) pada agama, maka ia akan payah bekerja pada siang hari, untuk ia makan pada malam hari. Dan ia makan pada malam hari, untuk ia payah pada siang hari. Dan yang demikian itu adalah seperti perjalanan *binatang-binatang kecil yang berkeliling di atas air* (*as-sawani*). Maka itu adalah perjalanan yang tiada akan putus, selain dengan mati.

Segolongan yang lain mendakwakan, bahwa mereka itu pintar untuk sesuatu urusan. Dan sesungguhnya, tiadalah dimaksud untuk mencelakakan manusia dengan pekerjaan itu. Dan ia tiada bernikmat-nikmat (bersenang-senang) di dunia. Akan tetapi kebahagiaan adalah pada menunaikan hajatnya (kehendaknya) dari nafsu-syahwat dunia. Yaitu: nafsu-syahwat perut dan *kemaluan* (*alat vitalnya*). Maka mereka ini lupa kepada dirinya dan menyerahkan cita-citanya kepada mengikuti wanita-wanita dan mengumpulkan segala macam kelazatan makanan. Mereka makan, sebagaimana binatang ternak makan. Mereka menyangka, bahwa mereka, apabila mencapai yang demikian, ma-

ka mereka telah memperoleh kebahagiaan yang penghabisan. Lalu yang demikian itu, menyibukkan mereka daripada mengingati Allah Ta'ala dan hari akhirat.

Segolongan menyangka, bahwa kebahagiaan itu adalah pada banyaknya harta dan tidak memerlukan kepada lain, disebabkan banyaknya gudang-gudang. Maka mereka berjaga (tidak tidur) pada malam hari dan memayahkan dirinya pada siang hari pada mengumpulkan harta. Mereka itu payah (capek) dalam perjalanan sepanjang malam dan siang. Mereka pulang-pergi pada perbuatan-perbuatan yang menyusahkan. Mereka berusaha dan mengumpulkan. Mereka tidak makan, selain sekedar perlu, karena loba dan kikir kepada harta itu, takut akan berkurang.

Inilah kesenangan mereka! Pada yang demikian itulah, kebiasaan dan gerakan mereka, sampai mereka didapati oleh mati. Maka kekallah harta itu di bawah bumi. Atau diperoleh oleh orang yang akan memakannya pada nafsu-syahwat dan kesenangan. Lalu adalah kepayahan dan kecelakaannya bagi yang mengumpulkan dan kesenangannya bagi yang memakan. Kemudian, mereka yang mengumpulkan harta itu melihat kepada contoh-contoh yang demikian. Dan mereka tiada mengambil ibarat.

Segolongan menyangka, bahwa kebahagiaan itu pada baiknya nama, lancarnya lidah dengan sanjung dan pujian, dengan berbuat-buat baik dan berkepribadian.

Mereka memayahkan diri dalam mengusahakan penghidupan. Dan menyempitkan atas dirinya pada makanan dan minuman. Menggunakan semua hartanya kepada pakaian-pakaian yang bagus dan binatang-binatang kendaraan yang berharga. Mereka menghiasi pintu rumahnya dan apa yang tertuju pandangan manusia kepadanya. Sehingga dikatakan, bahwa: dia orang kaya. Bahwa dia mempunyai kekayaan.

Mereka menyangka, bahwa yang demikian itu kebahagiaan. Maka cita-cita mereka pada siang hari dan malamnya, ialah pada menyediakan tempat tertujunya pandangan manusia.

Segolongan yang lain menyangka, bahwa kebahagiaan itu pada kemegahan dan kemuliaan diantara manusia dan patuhnya makhluk (orang banyak) dengan merendahkan diri dan memuliakannya. Lalu mereka mengalihkan cita-citanya kepada menarikkan manusia kepada menta'atinya dengan mencari kekuasaan dan mengikuti perbuatan-perbuatan kesultanan. Supaya tembus perintahnya dengan demikian, kepada segolongan manusia. Dan mereka berpendapat, bahwa apabila

luas kekuasaan mereka dan rakyatnya patuh kepada mereka, maka mereka sudah sangat berbahagia. Dan yang demikian itulah kesudahan yang dicari.

Inilah kebanyakan nafsu-keinginan pada hati orang-orang yang lalai dari ummat manusia. Mereka disibukkan oleh kesukaan merendah-dirinya manusia kepada mereka, daripada merendahkan diri kepada Allah, daripada beribadah kepada Allah dan daripada bertafakkur, mengenai akhirat dan tempat kembalinya mereka.

Di belakang mereka (golongan-golongan yang tersebut di atas), terdapat lagi golongan-golongan, yang panjang hinggaannya, melebihi dari tujuhpuluh lebih partai. Semua mereka itu telah sesat dan menyesatkan dari jalan yang lurus. Mereka sesungguhnya ditarik kepada semua yang demikian, oleh keperluan kepada *makanan, pakaian* dan *tempat tinggal.* Mereka lupa, apa yang dikehendaki oleh *tiga hal tersebut* dan kadar yang mencukupi daripadanya Dan tertarik kepada mereka, permulaan sebab-sebabnya, sampai kepada penghabisan sebab-sebab itu. Dan terbawa mereka oleh yang demikian, kepada rawa-rawa yang tidak memungkinkan lagi mereka mendaki daripadanya.

Maka orang yang tahu cara keperluan kepada sebab-sebab dan kesibukan-kesibukan ini dan tahu tujuan maksud daripadanya, niscaya ia tidak akan mengurung diri, pada kesibukan, pekerjaan dan perbuatan, melainkan ia sudah tahu maksudnya, tahu dengan keuntungan dan bahagiannya. Dan bahwa tujuan maksudnya, ialah menyediakan keperluan tubuhnya, dengan makanan dan pakaian. Sehingga ia tidak binasa. Dan yang demikian, jikalau ia menempuh jalan menyedikitkan, niscaya tersingkirlah kesibukan-kesibukan daripadanya. Dan lapanglah hati dan membanyakkan *ingatan* kepada akhirat. Teralihlah cita-cita kepada menyiapkan *ingatan* itu. Dan jikalau ia melampaui kadar yang diperlukan, niscaya banyaklah kesibukan. Sebahagian kesibukan itu akan memanggil sebahagian yang lain dan sambung-menyambung, sehingga tiada berkesudahan. Maka bercabang-cabanglah kesusahan. Dan siapa yang bercabang-cabang kesusahannya di dalam lembah-lembah dunia, maka Allah Ta'ala tiada akan memperdulikan, dalam lembah mana, yang membinasakannya.

Maka inilah keadaan orang-orang yang terjerumus dalam kesibukan duniawi. Segolongan timbul kesadaran karena yang demikian. Lalu mereka berpaling dari dunia. Maka mereka dihasud oleh setan. Dan setan itu tidak mau meninggalkan mereka. Dan setan itu menyesatkan mereka pula pada berpaling dari dunia tadi. Sehingga mereka terbagi kepada golongan-golongan. Lalu segolongan menyangka, bah-

wa dunia itu negeri percobaan dan ujian. Dan akhirat negeri bahagia bagi tiap-tiap orang yang sampai kepadanya. Sama saja, ia beribadah di dunia atau tiada beribadah. Lalu mereka berpendapat, bahwa yang benar, ialah mereka membunuh diri, untuk terlepas dari ujian dunia. Kepada jalan pikiran inilah, ditempuh oleh golongan-golongan manusia dari penduduk India. Mereka menyerbu ke dalam api dan membunuh diri dengan membakar. Mereka menyangka, bahwa yang demikian, jalan kelepasan bagi mereka dari ujian-ujian duniawi.

Segolongan yang lain menyangka, bahwa membunuh diri itu tiada akan melepaskan dari ujian. Tetapi — tak boleh tidak —, pertama-tama: *mematikan sifat-sifat kemanusiaan* dan memutuskannya *dari diri,* secara keseluruhan. Dan bahwa kebahagiaan itu adalah pada memutuskan nafsu-syahwat dan kemarahan. Kemudian, menghadapkan diri dari jiwa kepada *mujahadah* (*bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu dan berbakti*). Dan mereka mengeraskan yang demikian atas dirinya. Sehingga sebahagian mereka binasa, disebabkan kerasnya *riadlah* (*latihan dan perbuatan kebaktian*) itu.

Sebahagian mereka rusak pikirannya dan gila. Sebahagian mereka sakit dan tersumbat jalan pada ibadah. Sebahagian mereka lemah dari mencegah sifat-sifat kemanusiaan, secara keseluruhan. Lalu menyangka, bahwa apa yang ditugaskan oleh agama itu mustahil. Dan agama itu meragukan, tidak mempunyai pokok perpegangan. Lalu ia jatuh dalam *ilhad* (*ingkar adanya Tuhan*).

Dan bagi sebahagian mereka, lahir pemikiran, bahwa kepayahan ini semuanya bagi Allah. Dan Allah Ta'ala tidak memerlukan kepada ibadah hamba-hambaNya. Ia tiada berkurang oleh kedurhakaan orang yang durhaka. Dan Ia tiada bertambah oleh kebaktian orang yang berbakti kepadaNya. Lalu mereka itu kembali kepada nafsu syahwat. Dan menempuh jalan *semua boleh.* Mereka itu melipatkan tikar agama dan membatalkan hukum-hukumnya. Mereka mendakwakan, bahwa yang demikian itu, termasuk *sebahagian* dari kebersihan tauhid mereka, dimana mereka meyakini (ber-i'tikad), bahwa Allah tidak memerlukan kepada ibadah hambaNya.

Segolongan menyangka, bahwa yang dimaksudkan dari ibadah itu, ialah: *mujahadah.* Sehingga hamba itu sampai dengan ibadahnya kepada mengenal (ma'rifah) Allah Ta'ala. Apabila ma'rifah itu telah berhasil, maka ia telah sampai kepada maksud. Dan sesudah sampai itu, ia tidak memerlukan lagi kepada *wasilah* (*jalan*) dan *helah* (*daya-upaya*). Lalu mereka meninggalkan usaha dan ibadah. Mereka mendakwakan, bahwa tempatnya telah meninggi pada mengenal Allah

Subhanahu wa Ta'ala. Tak usah lagi melaksanakan tugas-tugas agama (at-takaaliif). Dan tugas-tugas agama itu sesungguhnya ditugaskan kepada orang-orang awam.

Dibalik ini terdapat lagi aliran-aliran batil dan kesesatan-kesesatan besar, yang panjang hinggaannya, kepada jumlah yang sampai tujuhpuluh partai lebih. Dan yang terlepas daripadanya, hanyalah suatu partai saja. Yaitu: *yang menjalani apa yang diperbuat Rasulu'llah s.a.w. dan shahabat-shahabatnya.* Yaitu: *ia tidak meninggalkan dunia secara keseluruhan. Dan ia tidak mencegah semua nafsu-syahwat, secara keseluruhan.* Adapun dunia, maka diambilnya sekedar perbekalan. Adapun hawa-nafsu, maka dicegahnya apa yang keluar dari keta'atan kepada agama dan akal pikiran. Ia tidak mengikuti setiap nafsu-syahwat. Dan ia tidak meninggalkan setiap nafsu-syahwat. Akan tetapi diikutinya keadilan. *Tidak ditinggalkannya* setiap sesuatu dan *tidak* dicarinya setiap sesuatu dari dunia. Akan tetapi, ia tahu maksud tiap-tiap apa yang dijadikan dari dunia. Dan dijaganya diatas batas maksudnya. Lalu ia mengambil dari makanan, apa yang menguatkan badan kepada ibadah. Dan dari tempat tinggal, apa yang menjaganya dari pencuri, panas dan dingin. Dan dari pakaian begitu juga. Sehingga apabila hatinya telah kosong dari kesibukan badan, niscaya ia menghadapkan diri kepada Allah Ta'ala dengan cita-cita yang sebenarnya. Ia menyibukkan diri dengan *dzikir* dan *fikir* sepanjang umur. Ia tetap memperhatikan siasat nafsu-syahwat dan mengintipnya. Sehingga tidak melampaui batas-batas wara' dan taqwa. Uraian yang demikian tiada akan diketahui, selain dengan mengikuti partai yang terlepas dari kesesatan. Dan mereka, ialah: *para shahabat.*

Sesungguhnya Nabi s.a.w. tatkala bersabda:

(An-naajii minhaa waahidah).

Artinya:

"Yang terlepas daripadanya, hanyalah satu partai".

Lalu mereka bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Siapakah mereka?" Nabi s.a.w menjawab:

(Ahlus-sunnati wal-jamaa'ah).

Artinya:

Lalu ditanyakan: "Siapakah Ahlu'ssunnah wal-jama ah itu?" Nabi s.a.w menjawab:

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِى .

('Maa ana 'alihi wa ash-haabii).

Artinya:

"Apa yang aku padanya dan shahabat-shahabatku" (*1*).

Adalah para shahabat itu di atas jalan di tengah-tengah dan di *atas jalan* yang terang, yang telah kami uraikan dahulu. Sesungguhnya mereka tidaklah mengambil dunia untuk dunia, tetapi untuk agama. Mereka tidak menjadikan dirinya *rahib* (*orang bertapa*) dan meninggalkan dunia (berhijrah dari dunia) secara keseluruhan. Mereka dalam segala urusan *tidak terlalu kurang* (*tafrith*) dan *tidak melampaui batas* (*ifrath*). Tetapi, adalah pekerjaan mereka diantara yang demikian, yaitu: *sedang*. Dan yang demikian itu, ialah: *adil* dan *di tengah-tengah* di antara dua tepi. Dan itu, keadaan yang lebih disukai oleh Allah Ta'ala, sebagaimana telah disebutkan dahulu pada beberapa tempat.

Wa'llahu A'lam — Allah Yang Maha-tahu!

Telah tammat (sempurna) *Kitab tercelanya dunia.* Segala pujian bagi Allah, pada permulaan dan pada penghabisan. Kiranya Allah mencurahkan rahmat dan sejahtera kepada Penghulu kita Muhammad, kepada keluarga dan shahabat-shahabatnya.

---

(1) Diriwayatkan At-Termidzi dari Abdullah bim 'Amr dan dipandang hadits ini baik (hasan). Dan dirawikan Abu Daud dari Mu'awiyah dan Ibnu Majah dari Anas dan 'Auf bin Malik dan isnad-isnadnya baik.

KITAB TERCELANYA KIKIR DAN TERCELANYA CINTA HARTA

YAITU: KITAB KETUJUH DARI RUBU' YANG MEMBINASAKAN, DARI KITAB IHYA' 'ULUMIDDIN.

Segala pujian bagi Allah, yang seharusnya menerima pujian, disebabkan rezeki yang berkembang, yang dianugerahkanNya, yang menghilangkan melarat sesudah putus asa, yang menjadikan makhluk dan meluaskan rezeki, Ia mencurahkan kepada orang-orang bekerja, bermacam-macam harta. Dan mencoba mereka pada harta-harta itu, dengan pertukaran segala hal-keadaan. Ia membulak-balik mereka pada harta-harta itu, diantara sukar dan mudah, kaya dan miskin, loba dan putus asa, kaya dan bangkerut (failit), lemah dan bertenaga, rakus dan qana'ah (mencukupkan apa yang ada), kikir dan pemurah, gembira dengan yang ada dan sedih atas yang hilang, mengutamakan diri sendiri dan membelanjakan kepada orang lain, merasa lapang dan takut miskin, memboros dan terlalu menghemat, rela dengan sedikit dan memandang hina dengan yang banyak.

Semua itu untuk dicobaNya mereka, siapakah diantara mereka yang lebih baik amal perbuatannya. Dan Ia melihat, siapakah diantara mereka yang memilih dunia, untuk ganti akhirat. Dan mencari ganti dan berpaling dari akhirat. Dan mengambil dunia sebagai simpanan dan pembantunya.

Selawat kepada Muhammad yang telah memansukhkan (membatalkan) agama-agama yang lain, dengan Agama yang dibawanya. Ia melipatkan segala agama dan kepercayaan, dengan syari'at yang disampaikannya. Dan kepada keluarga dan shahabat-shahabatnya yang menjalani jalan Tuhannya dengan patuh. Curahkanlah kesejahteraan yang banyak kepada mereka!

Adapun kemudian, sesungguhnya fitnah dunia itu banyak cabang dan seginya, luas sudut dan sampingnya. Akan tetapi, harta itu yang terbesar fitnahnya dan lebih lengkap ujiannya.

Lebih besarnya fitnah pada harta itu, ialah: bahwa tiada seorangpun yang tiada memerlukan kepada harta. Kemudian, apabila harta itu diperoleh, maka tiada selamat (dari kejahatan yang ditimbulkan oleh harta). Kalau harta itu tidak dipunyai, maka terjadilah kemiskinan yang mendekatkan kepada kekafiran. Dan kalau harta itu

diperoleh, niscaya terjadilah kedurhakaan, yang akibatnya tiada lain, selain kerugian.

Kesimpulannya, bahwa harta itu tiada terlepas dari faedah dan bahaya. Faedahnya termasuk yang melepaskan dan bahayanya termasuk yang membinasakan. Membedakan antara kebajikan dan kejahatannya itu termasuk hal yang sulit, yang tidak mampu membedakannya, selain orang-orang yang mempunyai mata hati (bashirah) pada agama, dari ulama-ulama yang mendalam ilmunya. Tidaklah mereka yang tahu hanya gambaran ilmu, lagi yang tertipu.

Uraian yang demikian itu penting secara tersendiri. Maka apa yang telah kami sebutkan pada *"Kitab Tercelanya Dunia"*, tidaklah ditinjau mengenai harta khususnya. Akan tetapi, mengenai dunia umumnya. Karena dunia itu, mencakup tiap-tiap keuntungan yang segera. Dan harta itu setengah dari bahagian-bahagian dunia. Kemegahan itu setengah bahagian dunia. Mengikuti nafsu-keinginan perut dan kemaluan itu setengah bahagian dunia. Kesembuhan dari marah, dengan hukum amarah dan dengki itu setengah bahagian dunia. Sombong dan mencari ketinggian itu setengah bahagian dunia.

Dunia itu mempunyai bahagian-bahagian yang banyak. Dan semuanya itu, dikumpulkan oleh setiap apa yang ada keuntungan yang segera bagi manusia padanya. Dan tinjauan kami sekarang pada Kitab ini, adalah mengenai *harta* saja. Karena pada harta itu, banyak bahaya dan kebinasaan. Dan manusia lantaran tidak mempunyai harta, bersifat miskin. Dan dari adanya harta, bersifat kaya. Miskin dan kaya itu adalah *dua keadaan* yang mendatangkan percobaan dan ujian.

Kemudian, orang yang tiada mempunyai harta, mempunyai dua keadaan: *qana'ah* (merasa cukup apa adanya) dan *loba*. Yang satu adalah tercela dan yang satu lagi adalah terpuji.

Dan orang yang loba, mempunyai *dua keadaan:* loba pada yang ada di tangan manusia lain. Dan menyiapkan diri, bagi pekerjaan-pekerjaan dan perusahaan-perusahaan, serta tiada mengharap dari bantuan makhluk.

Loba itu yang terjahat dari dua keadaan tersebut. Dan orang yang memperoleh (yang berpunya), mempunyai *dua keadaan* juga: *menahan,* disebabkan kuatnya kekikiran dan kelobaan dan *membelanjakan*. Yang satu tercela dan yang satu lagi terpuji.

Orang yang membelanjakan hartanya itu, mempunyai *dua keadaan: memboros* dan *berhemat*. Yang terpuji, ialah: berhemat.

Inilah hal-hal yang menyerupai satu dengan lainnya. Dan menyingkapkan tutup dari yang tidak terang ini, adalah penting. Dan kami akan menguraikan yang demikian pada *empatbelas* pasal insya Allah Ta'ala. Yaitu: penjelasan tercelanya harta, kemudian terpujinya. Kemudian, penguraian faedah harta dan bahayanya. Kemudian, tercelanya rakus dan loba. Kemudian obat rakus dan loba. Kemudian, keutamaan sifat pemurah. Kemudian, hikayat (ceritera) orang-orang pemurah. Kemudian, tercelanya kikir. Kemudian, ceritera orang-orang kikir. Kemudian, mengutamakan orang lain (al-itsar) dan kelebihannya. Kemudian, batas kemurahan dan kekikiran. Kemudian, obat kikir. Kemudian, kumpulan tugas-tugas mengenai harta. Kemudian, tercelanya kaya dan terpujinya miskin-insya Allah Ta'ala.

PENJELASAN: tercelanya harta dan makruh mencintainya.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ
ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ - المنافقون - ٩

(Yaa-ayyuhal-ladziina aamanuu, laa tulhikum amwaa- lukum wa laa aulaa dukum 'an dzikril-laahi wa man yaf-'al dzaa-lika fa-ulaa-ika humul-khaasiruun)

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingati Allah. Dan siapa yang berbuat begitu, itulah orang-orang yang menderita kerugian". S.Al-Munafiqun, ayat 9.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ . وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ - التغابن - ١٥

(Innamaa amwaa-lukum wa aulaa-dukum fitnatun, wal-laahu 'indahu ajrun 'adhiim).

Artinya:

"Harta-benda dan anak-anakmu hanyalah menjadi fitnah. Dan disisi Allah ada pahala yang besar". S.At-Taghabun, ayat 15.

Maka siapa yang memilih harta dan anaknya atas apa yang pada sisi Allah, niscaya ia merugi dan tertipu dengan kerugian besar.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

(Man kaana yuriidul-hayaatad-dun-ya wa ziinataha, nuwaffi ilaihim a'-maalahum fiihaa, wa hum fiihaa laa yub-khasuun).

Artinya:

"Siapa yang ingin kepada kehidupan dunia dan perhiasannya, Kami sempurnakan kepadanya perbuatannya itu di dunia ini dan mereka tidak dirugikan". (S. Hud, ayat 15)

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الْإِنسَانَ لَيَطْغَىٰ - أَن رَّآهُ اسْتَغْنَىٰ - سورة العلق - ٦-٧

(Innal-insaana la-yath-ghaa, an ra-aahus-taghnaa).

Artinya:

"Sesungguhnya manusia itu bertindak melanggar batas. Disebabkan dia melihat dirinya serba cukup". (S. Al-'Alaq, ayat 6—7)

Maka tiada daya dan upaya, melainkan dengan Allah yang Mahatinggi dan Mahabesar.

Allah Ta'ala berfirman:

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ - سورة التكاثر - آية ١

(Alhaa-kumut-takaa-tsur).

"Kamu di lalaikan oleh perlombaan memperbanyak (kekayaan)".
(S. At-Takatsur, ayat 1)

Rasulullah s.a.w. bersabda:

حُبُّ الْمَالِ وَالشَّرَفِ يُنْبِتَانِ النِّفَاقَ فِي الْقَلْبِ كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ الْبَقْلَ.

(Hu'b-bulmaali wa'sy-syarafi yunbitaaninnifaaqa fil-qalbi kamaa yunbitul-maa-u'l-baqla.

Artinya:

"Cinta harta dan kemuliaan itu menumbuhkan nifaq (sifat orang munafik) dalam hati, sebagaimana air menumbuhkan sayuran". (1)

Nabi s.a.w. bersabda:

(Maa dzi' baani dlaari-yaani ursilaa fii Zariibati ghanamin bi-ak-tsara ifsaadan fiihaa, min hubbisy-syarafi wal-maali wal-jaahi fii diinir-rajulil-muslim).

Artinya:

"Tidaklah dua ekor serigala yang buas, yang dilepaskan dalam kandang kambing lebih banyak merusakkan, dibandingkan dengan cinta harta dan kemegahan, pada agama seorang muslim" (2).

Nabi s.a.w. bersabda: "Binasalah orang-orang yang membanyakkan harta, selain orang yang berbuat dengan hartanya pada hamba Allah: begini-begini. Dan amat sedikit mereka yang begitu" (3).

Ditanyakan kepada Nabi s.a.w.: "Wahai Rasulullah! Yang manakah dari ummatmu yang jahat? Nabi s.a.w. menjawab: "Orang-orang kaya". (4).

Nabi s.a.w. bersabda: "Akan datang sesudahmu suatu kaum, yang memakan makanan dunia yang baik-baik dan berwarna-warna. Mereka mengendarai kuda yang cantik dan berwarna-warna. Mengawini wanita tercantik dan berwarna-warna. Memakai kain yang tercantik dan berwarna-warna. Mereka mempunyai perut yang tiada kenyang dari makanan sedikit. Mempunyai nafsu yang tidak merasa

(1). Kata Al-'Iraqi, bahwa ia tidak pernah menjumpai hadits ini, dengan bunyi demikian.

(2). Dirawikan At-Tirmidzi dan An-Nasa-i dari Ka'ab bin Malik, hasan shahih.

(3). Dirawikan Ath-Thabrani dari Abdurrahman bin Abza dan dirawikan Ahmad dari Abi Sa'id. Dan sepakat Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Dzar.

(4). Kata Al-'Iraqi, bahwa ia tidak menjumpai dengan kata-kata yang demikian.

cukup dengan yang banyak. Mereka berhenti di atas dunia, berpagi dan bersore hari kepada dunia. Mereka mengambil dunia itu menjadi Tuhan yang disembah, tidak Tuhan yang disembah mereka sendiri. Mereka mengambil Tuhan, selain Tuhan mereka. Kepada urusan dunialah, mereka berkesudahan. Mereka mengikuti hawa-nafsunya. Maka cita-cita dari Muhammad bin Abdullah, bagi siapa yang mendapati zaman itu, dari sesudah, sesudah kamu dan di belakang, belakang kamu, bahwa ia tidak memberi salam kepada mereka. Tidak mengunjungi orang-orang sakit mereka. Tidak turut mengantar jenazah-jenazah mereka. Dan tidak memuliakan orang besar mereka. Maka siapa yang berbuat demikian, niscaya ia telah menolong menghancurkan Islam'' (1).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Da'a wud-dun-ya li-ahlihaa, man akhadzad-dun-ya fauqa maa yakfiihi, akhadza hatfahu wa huwa laa yasy-'ur).

Artinya:

''Tinggalkanlah dunia, untuk yang mempunyainya! Siapa yang mengambil dari dunia di atas yang mencukupinya, niscaya ia telah mengambil kebinasaannya. Dan ia tidak merasa yang demikian''. (2).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Yaquulub-nu Aadama maalii-maalii wa hal laka min maalika, illaa maa akalta, fa-afnaita, au labista, fa-abl aita au tashad-daqta, fa-amdlaita).

Artinya:

''Anak Adam itu berkata: ''Hartaku-hartaku!'' Adakah bagimu dari hartamu, selain apa yang telah engkau makan? Maka telah engkau

---

(1). Dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Umamah. Dan sanadnya dla'if.
(2). Dirawikan Al-Bazzar dari Anas. Hadits ini dipandang lemah oleh Ibnu Hibban.

hancur-binasakan. Atau yang engkau pakai. Maka telah engkau burukkan. Atau telah engkau sedekahkan. Maka telah engkau lakukan". (3).

Seorang laki-laki bertanya: "Wahai Rasulullah! Mengapa aku tidak menyukai mati?

Lalu Rasulullah s.a.w. bertanya: "Adakah padamu harta?".

Ia menjawab: "Ya, ada wahai Rasulullah".

Maka Nabi s.a.w. bersabda: "Bawalah hartamu di hadapanmu! Sesungguhnya hati orang mukmin itu bersama hartanya. Jikalau dibawanya di depannya, niscaya ia menyukai untuk menghubunginya. Dan jikalau dibawanya di belakangnya, niscaya ia menyukai untuk meninggalkannya". (4).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Akhillaa-u'bni Aadama tsalaatsatun wahidun yatba'uhuu ilaa qabdli ruhihi. Wa'tstsaanii ilaa qabrihi wa'ts-tsaalitsu ilaa mahsyarihi. Falladzi yatba'uhu ilaa qabdli ruuhihi fa huwa maaluhuu. Wa'lladzi yatba'uhu ilaa qabrihi fa huwa ahluhu. Wa'llaadzi yatba'uhu ilaa mahsyarihi fa huwa 'amaluhu).

Artinya:

"Teman anak Adam itu tiga: yang satu mengikutinya sampai kepada nyawanya diambil. Yang kedua sampai kekuburannya. Dan yang ketiga sampai ke tempat berkumpulnya (di padang mahsyar). Maka yang mengikutinya sampai kepada nyawanya diambil, ialah: hartanya. Yang mengikutinya sampai ke kuburannya, ialah: keluarganya. Dan yang

(3). Dirawikan Muslim dari Abdullah bin Asy-Syukhair dan Abu Hurairah.
(4). Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits tersebut.

mengikutinya sampai ke padang mahsyar, ialah: amalnya'' (5). Sahabat-sahabat Nabi Isa a.s. (al-hawariyyun) bertanya kepada Nabi Isa a.s.: ''Bagaimana engkau dapat berjalan atas air dan kami tidak sanggup yang demikian?''

Lalu Nabi Isa a.s. bertanya kepada me.eka: ''Apa kedudukan dinar dan dirham padamu?''.

Mereka itu menjawab: ''Baik !''.

Nabi Isa a.s. lalu berkata: ''Tetapi keduanya itu dan lumpur padaku sama''.

Salman Al-Farisi menulis surat kepada Abid-Darda r.a., yang isinya:-

Hai saudaraku! Awaslah, bahwa engkau mengumpulkan dari dunia, apa yang tidak engkau tunaikan ke syukurannya. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: ''Dibawakan orang yang mempunyai dunia, yang menta'ati Allah di dalam dunia. Dan hartanya di hadapannya. Setiap kali titian (Ash-shiratul-mustaqim) mereng, disebabkan orang itu, lalu hartanya berkata kepadanya: ''Lalulah terus! Sesungguhnya engkau telah menunaikan hak Allah padaku''.

Kemudian, dibawakan orang yang mempunyai dunia, yang tiada menta'ati Allah di dalam dunia. Dan hartanya di antara dua bahunya. Setiap kali titian (Ash-shiratul-mustaqim) mereng, disebabkan orang itu, lalu hartanya berkata kepadanya: ''Celaka engkau, bahwa engkau tidak menunaikan hak Allah padaku''.

Maka senantiasalah seperti yang demikian, sehingga harta itu mendo'akan dengan kecelakaan dan kebinasaan. (1).

Tiap-tiap apa yang telah kan.i bentangkan pada *Kitab Zuhud dan kemiskinan,* tentang tercelanya kaya dan terpujinya miskin, semuanya itu kembali kepada: *tercelanya harta.* Maka kami tiada akan memanjangkan, dengan mengulang-ulanginya. Demikian pula tiap-tiap apa yang telah kami sebutkan tentang: *tercelanya dunia,* maka mencakup tercelanya harta, secara umum. Karena harta itu sendi dunia yang terbesar. Dan sesungguhnya akan kami sebutkan sekarang, apa yang datang dari agama, mengenai harta khususnya. Nabi s.a.w. bersabda:

---

(5). Dirawikan banyak orang. Diantaranya: Ahmad dan Ath-Thabrani dari An-Nu'man bin Basyir, dengan isnad yang baik.

(1). Riwayat ini terdapat perselisihan. Menurut Al-Baihaqi, Abid-Darda' yang menulis surat kepada Salman Al-Farisi. Dan kata Al-Baihaqi, hadits munqathi (putus isnadnya).

إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ مَا قَدَّمَ؟ وَقَالَ النَّاسُ مَا خَلَّفَ؟

(Idzaa maatal-'abdu, qaalatil-malaikatu, maa qaddama? waqaalan-naasu, maa khallafa?).

Artinya:

"Apabila mati seorang hamba, maka malaikat bertanya: "Apa yang dibawanya? Dan manusia bertanya: "Apa yang ditinggalkannya?" (2).

Nabi s.a.w. bersabda:

لَا تَتَّخِذُوا الضَّيْعَةَ فَتُحِبُّوا الدُّنْيَا

(Laa tatta-khidzudl-dlai a'ta, fatuhibbud-dun-ya)

Artinya:

"Jangan engkau mengambil sawah ladang, nanti engkau mencintai dunia!" (3).

Al-atsar (ucapan para shahabat dan orang-orang termuka), diantara lain, ialah: Di riwayatkan, bahwa seorang laki-laki memaki Abid-Darda' r.a. Dan diperlihatkannya Abid-Darda' itu orang jahat. Lalu Abid-Darda' berdo'a: "Wahai Allah Tuhanku! Siapa yang berbuat jahat kepadaku, maka sehatkanlah tubuhnya, panjangkanlah umurnya dan banyakkanlah hartanya!".

Maka perhatikanlah, bagaimana ia melihat, bahwa banyaknya harta itu bencana penghabisan, serta sehatnya badan dan panjangnya umur. Karena, tak boleh tidak, bahwa harta itu akan membawa kedurhakaan.

Ali r.a. meletakkan uang sedirham di atas tapak tangannya. Kemudian, berkata: "Sesungguhnya engkau, selama engkau tidak keluar dari pada aku, niscaya engkau tidak bermanfa'at bagiku".

Di riwayatkan, bahwa Umar r.a. mengirim suatu pemberian (hadiah) kepada Zainab binti Jahsyin (istri Nabi s.a.w.). Lalu Zainab bertanya: "Apa ini?".

Mereka, yang membawa hadiah itu menjawab: "Dikirim oleh Umar bin Khattab kepada engkau".

---

(2). Dirawikan Al-Baihaqi dari Abu Hurairah.
(3). Dirawikan At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Ibnu Mas'ud, isnad shahih.

Beliau menjawab:"Kiranya Allah mengampuni Umar!".

Kemudian, beliau buka tutupnya yang ada padanya. Lalu beliau potong dan menjadikannya beberapa berkas. Dan dibagi-bagikannya pada keluarganya, familinya dan anak-anak yatim. Kemudian, ia mengangkat kedua tangannya dan berdo'a: "Wahai Allah Tuhanku! Janganlah aku memperoleh lagi pemberian Umar sesudah tahunku ini!"

Maka adalah Zainab binti Jahsyin istri Rasulullah s.a.w. yang pertama, yang mengikutinya ke alam baka..

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata:"Demi Allah! Tiadalah seseorang yang memuliakan dirham, melainkan dia di hinakan oleh Allah".

Ada yang mengatakan, bahwa dinar dan dirham pertama yang diperbuat itu, telah diangkat oleh Iblis. Kemudian, diletakkannya atas dahinya. Kemudian, dipeluknya, seraya ia berkata: "Siapa yang mencintai engkau berdua, maka dia itu budakku yang sebenarnya".

Sumaid bin 'Ajlan berkata: "Sesungguhnya dirham dan dinar itu kesusahan orang-orang munafik, mereka dihalau dengan dirham dan dinar itu ke neraka".

Yahya bin Ma'adz berkata: "Dirham itu kala-jengking. Jikalau engkau tidak mengetahui jampinya, maka janganlah engkau mengambilnya! Karena, jikalau ia menyengat engkau, niscaya engkau dibunuh oleh racunya".

Lalu orang bertanya: "Apakah jampinya itu?"

Yahya bin Ma'adz menjawab: "Mengambilnya dari yang halal dan meletakkannya pada yang benar".

Al-'Ala bin Ziyad berkata: "Tergambar bagiku dunia dan di atasnya dari semua perhiasan. Lalu aku berkata: "Aku berlindung dengan Allah dari kejahatan engkau".

Dunia itu lalu menjawab: "Jikalau menyukakan kamu, bahwa Allah melindungi engkau daripadaku, maka marahilah dirham dan dinar! Yang demikian itu, karena dirham dan dinar, keduanya itu dunia seluruhnya. Karena dengan dirham dan dinar, orang akan sampai kepada semua macam dunia. Maka siapa yang sabar dari dirham dan dinar, niscaya ia sabar dari dunia".

Mengenai yang demikian, di katakan dengan madah:-

Sesungguhnya aku mendapat,
maka jangan engkau menyangka yang lain . —

Bahwa wara' itu,
adalah di sisi dirham ini.........

Apabila engkau telah menguasai dirham,
kemudian engkau tinggalkan.
Maka ketahuilah,
bahwa taqwamu itu taqwa muslim sejati.

Pada yang demikian itu, dikatakan orang pula dengan madah:-

Jangan engkau tertipu,
oleh manusia yang bajunya bertambal!
Atau kain sarungnya yang terangkat
diatas tulang betisnya.

Atau tepi dahinya,
yang tampak padanya
bekas yang sudah
di hilangkannya.

Perlihatkanlah
kepadanya dirham,
niscaya engkau akan ketahui,
cintanya atau wara'nya!

Diriwayatkan dari Maslamah bin Abdulmalik, bahwa ia berkunjung kepada Umar bin Abdul-aziz r.a. ketika sedang sakit yang membawa kepada wafatnya. Maslamah berkata: "Wahai Amirul-mu'minin! Engkau telah berbuat suatu perbuatan, yang belum pernah diperbuat oleh seseorang sebelum engkau. Engkau tinggalkan anak engkau, yang tiada bagi mereka dirham dan dinar". Dan adalah Umar bin Abul-aziz mempunyi tigabelas orang anak.

Umar bin Abdul-aziz r.a. lalu menjawab:"Dudukanlah aku!".

Lalu mereka mengangkatnya untuk dapat duduk. Maka ia berkata: "Adapun katamu, bahwa aku tiada meninggalkan dinar dan dirham bagi mereka, makasesungguhnya aku tiada melarang mereka untuk berhak. Dan tiada aku berikan mereka, hak orang lain. Sesungguhnya anakku adalah salah satu dari *dua orang:* adakalanya, *ia orang ta'at kepada Allah*. Maka Allah cukup baginya dan Allah itu melindungi orang-orang shalih. Adakalanya, *ia orang ma'siat* (*durhaka*) *kepada Allah*. Maka aku tiada perduli apa yang terjadi".

Diriwatakan, bahwa Muhammad bin Ka'ab Al-Qaradhi (termasuk golongan tabi'in, penduduk Madinah) memperoleh harta banyak.

Orang lalu berkata kepadanya: "Kalaulah kiranya engkau simpan untuk anak engkau, sesudah engkau".

Muhammad bin Ka'ab menjawab: "Tidak! Akan tetapi, aku akan menyimpannya bagi diriku pada sisi Tuhanku. Dan aku petaruh Tuhanku bagi anakku".

Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Abu Abdirabbih (seorang zahid di Damsyik): "Wahai saudaraku! Jangan engkau pergi dengan buruk dan engkau tinggalkan anak-anak engkau dengan baik".

Abu Abdi Rabbih lalu mengeluarkan dari hartanya, seratus ribu dirham.

Yahya bin Ma'adz berkata: "Dua mala-petaka (mushibah) yang belum pernah didengar oleh orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian seperti itu, bagi seorang hamba Allah mengenai hartanya, ketika matinya".

Lalu ia ditanyakan : "Apakah dua mala-petaka itu?".

Yahya bin Ma'adz menjawab: "Diambil daripadanya semuanya dan ditanyakan kepadanya semuanya".

PENJELASAN: terpujinya harta dan berhimpun diantara puji dan cela.

Ketahuilah kiranya, bahwa Allah Ta'ala menamakan harta itu *kebajikan* (*khair*) pada beberapa tempat dari KitabNya yang mulia. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

(In taraka khaira-nil-washiyya-tu lil-waalidaini wal-aqrabiina bil-ma'-ruufi, haqqan 'alal-mut-taqiin).

Artinya:

"Kalau ia meninggalkan khair (harta), supaya berwasiat untuk ibu-bapaknya dan kerabat menurut patut. Hal yang patut bagi orang-orang yang memelihara dirinya — dari kejahatan —".

(S. Al-Baqarah, ayat 180).

Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Ni'mal-maalu'sh-shaalihu li'r-rajuli'sh-shaalih).

Artinya:

"Alangkah baiknya harta yang baik bagi orang yang baik" (*1*).

Setiap yang datang pada Agama (tersebut pada Al-Qur'an dan hadits), tentang pahala sedekah dan hajji, maka itu adalah pujian kepada harta. Karena tidak mungkin tercapai yang dua tadi, selain dengan harta.

Allah Ta'ala berfirman:

وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ - الكهف - ٨٢

(Wa yastakh-rijaa kanza-humaa, rahmatan min-rabbika).

Artinya:

"Dan keauanya (dua orang anak yatim) itu, akan mengambil simpanannya, hal ini adalah suatu karunia (rahmat) dari Tuhan engkau".

(S. Al-Kahf, ayat 82).

Allah Ta'ala berfirman, yang mengaruniakan kepada hamba-hambaNya:

Wa yumdid-kum bi-amwaalim wa baniina, wa yaj'al lakum jannaatin wa yaj-'al lakum anhaaraa)

Artinya:

"DiberikanNya kepada kamu harta dan anak-unak dan diadakanNya kebun-kebun dan sungai-sungai untuk kamu". (S. Nuh. ayat 12).

Nabi s.a.w. bersabda:

---

(1) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabari dari 'Amr bin Al-'ash, dengan sanad shahih.

(Kaada'l-faqru an-yakuuna kufran).

Artinya:
"Hampirlah ke miskinan itu menjadi ke kufuran". (1).

Itu adalah pujian kepada harta. Dan anda tiada akan mengerti, segi mengumpulkan harta itu, sesudah dicela dan dipuji. Kecuali dengan anda mengetahui hikmah harta, maksudnya, bahayanya dan celakanya. Sehingga tersingkap bagi anda, bahwa harta itu baik dari suatu segi dan buruk dari suatu segi. Dan harta itu terpuji dari segi dia itu baik dan tercela dari segi dia itu jahat. Maka tidaklah harta itu baik semata-mata dan tidaklah harta itu jahat semata-mata. Akan tetapi, harta itu sebab bagi dua hal tersebut ke seluruhannya. Tidak ini sifatnya, lalu terpuji — tidak mustahil — sekali dan tercela pada kali lainnya. Akan tetapi, orang yang mempunyai *bashirah* (*mata-hati*) yang dapat membedakan, akan mengetahui, bahwa yang terpuji dari harta itu, tidak tercela. Dan penjelasannya, ialah dengan memahami dari apa yang telah kami sebutkan, pada *"Kitab Syukur"*, dari penjelasan kebajikan-kebajikan dan penguraian tingkat-tingkat nikmat. Dan kadar yang mencukupi padanya, ialah: bahwa yang menjadi tujuan orang-orang yang pintar dan yang mempunyai bashirah, ialah: *kebahagiaan akhirat.* Yaitu: nikmat yang kekal dan milik yang tetap. Dan tujuan kepada ini, adalah kebiasaan orang-orang mulia dan orang-orang pintar. Karena ada orang bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Siapakah manusia yang termulia dan terpandai?".

Maka Rasulullah s.a.w. menjawab:

(Ak-tsaruhum lil-mauti dzikran wa asyadduhum lahus-ti'dadan).

Artinya:
"Mereka yang terbanyak ingat kepada mati dan yang sangat siap bagi mati". (2).

Kebahagiaan ini tiada akan tercapai, selain dengan *tiga jalan di dunia.* Yaitu: *keutamaan-keutamaan jiwa,* seperti ilmu dan baik akhlak, *keutamaan-keutamaan jasmaniah,* seperti: kesehatan dan kesejahteraan dan *keutamaan-keutamaan di luar badan,* seperti: harta dan sebab-sebab lainnya. Dan yang tertinggi, ialah: *kejiwaan,* ke-

(1). Diriwayatkan Abu Muslim Al-Laitsi dan Al-Baihaqi dari Anas.
(2). Diriwayatkan Ibnu Majah dari Ibnu Umar. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dun-ya dan isnadnya baik.

mudian: *jasmaniah,* kemudian: *yang diluar.* Maka yang diluar itu, yang paling buruk. Dan harta termasuk jumlah: *yang di luar.*

Dan yang terhina dari *yang di luar* itu, ialah: *dirham* dan *dinar.* Keduanya sesungguhnya adalah *khadim* (*jongos*). Dan keduanya tiada mempunyai khadim. Keduanya menjadi maksud bagi yang lain. Dan keduanya tidak dimaksudkan bagi dirinya. Karena jiwa itu adalah zat yang paling berharga, yang dicari kebahagiaannya. Dan jiwa itu berkhidmat kepada ilmu, ma'rifah dan akhlak mulia, untuk diperolehnya suatu sifat pada dirinya. Dan badan itu berkhidmat kepada jiwa, dengan perantaraan panca-indra dan anggota badan. Makanan dan pakaian itu berkhidmat kepada badan. Dan telah diterangkan dahulu, bahwa yang dimaksud dari makanan, ialah mengekalkan badan. Dan dari perkawinan, ialah mengekalkan keturunan. Dan dari badan, ialah menyempurnakan jiwa, membersihkan dan menghiasinya dengan *ilmu* dan *akhlak.* Siapa yang mengetahui susunan ini, maka ia telah mengetahui kedudukan harta dan segi mulianya. Dan harta itu dari segi pentingnya bagi makanan dan pakaian adalah menjadi pentingnya bagi kekekalan badan, yang menjadi pentingnya bagi kesempurnaan jiwa, dimana itu adalah kebajikan. Orang yang mengetahui faedah, tujuan dan maksud sesuatu dan dipakainya untuk tujuan itu, dengan meperhatikan dan tidak melupakan kepadanya, maka ia telah berbuat baik dan mengambil manfa'at daripadanya. Dan apa yang menghasilkan maksud baginya itu terpuji pada haknya.

Jadi, harta itu alat dan jalan kepada maksud yang sah. Dan dapat pula diambil menjadi alat dan jalan kepada maksud-maksud yang batil. Yaitu: maksud-maksud yang mencegah dari kebahagiaan akhirat. Dan menyumbat jalannya ilmu dan amal.

Jadi, harta itu terpuji dan tercela. Terpuji, dengan disandarkan kepada maksud terpuji. Dan tercela, dengan disandarkan kepada maksud tercela. Maka siapa yang mengambil dari dunia, lebih banyak daripada yang memadai baginya, maka ia telah mengambil kebinasaannya. Dan ia tidak merasa yang demikian, sebagaimana yang datang pada hadits (telah disebutkan dahulu).

Tatkala adalah tabi'at manusia itu cenderung kepada mengikut nafsu-syahwat yang memotong jalan Allah dan harta itu memudahkan dan alat baginya, niscaya besarlah bahaya, pada apa yang melebihi kadar mencukupi. Para nabi-nabi berlindung dari kejahatan harta. Sehingga Nabi kita s.a.w. berdo'a:

(Allaahummaj al quuta aali Muhammadin kafaafaa).

Artinya:

"Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah makanan keluarga Muhammad sekedar mencukupi saja". (1).

Maka Nabi s.a.w. tidak meminta bagi keluarganya, selain yang semata-mata kebajikan Nabi s.a.w. berdo'a:

(Allaahumma ah-yinii miskiinan wa amitnii miskiinan, wahsyur-nii fii zumratil-masaakiin).

Artinya:

"Wahai Allah Tuhanku! Hidupkanlah aku miskin! Matikanlah aku miskin! Dan kumpulkanlah aku (di padang mahsyar) dalam golongan orang-orang miskin!" (2).

Nabi Ibrahim a.s. berlindung, maka ia berdo'a (sebagaimana tersebut dalam Al-Qur-an):

(Waj-nubnii wa baniyya an na'budal-ashnaam).

Artinya:

"Dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala".

S.Ibrahim, ayat 35.

Yang dimaksudkan dengan berhala itu, yaitu: dua batu ini: *emas* dan *perak*. Karena pangkat kenabian itu, maha agung, daripada ditakuti untuk diitikadkan ketuhanan pada sesuatu dari batu tersebut. Karena telah memadai sebelum kenabiannya, akan ibadahnya sewaktu kecil. Dan sesungguhnya arti penyembahan itu, ialah: *mencintai emas dan perak*, tertipu dan cenderung kepadanya.

---

(1). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a.

(2). Dirawikan At-Tirmidzi dari Anas dan dirawikan Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Abi Sa'id, isnadnya shahih.

Nabi kita s.a.w. bersabda: "Binasalah budak dan binasalah budak dirham! Ia binasa dan ia tidak bangun dari rebahnya. Dan apabila ia kena duri, maka tidak dicabutnya duri itu" (3).

Nabi s.a.w. menjelaskan, bahwa pencinta emas dan perak itu penyembah-nya. Siapa yang menyembah batu, maka dia itu penyembah berhala, tiap-tiap orang yang menjadi hamba bagi selain Allah, maka dia itu penyembah berhala. Artinya, siapa yang dipotong oleh yang demikian daripada mengingat Allah Ta'ala dan daripada menunaikan hakNya, maka dia itu seperti penyembah berhala. Dan itu syirik (mempersatukan Tuhan). Hanya syirik itu *dua macam*: *syirik khafi* (*syirik tersembunyi*), yang tidak mengharuskan kekal dalam neraka. Dan sedikitlah orang-orang mukmin yang terlepas daripadanya. Sesungguhnya syirik tersebut, lebih tersembunyi dari jalannya semut. Dan *syirik jaliy* (*syirik nyata*), yang mengharuskan kekal dalam neraka. Kita berlindung dengan Allah daripada semua itu.

PENJELASAN: penguraian bahaya harta dan faedahnya.

Ketahuilah, bahwa harta itu seperti ular. Padanya ada racun dan obat. Maka faedahnya itu obatnya dan bahayanya itu racunnya. Siapa yang mengetahui bahaya dan faedahnya, niscaya memungkinkan ia untuk menjaga diri daripada kejahatannya dan mengalir faedah daripada kebajikannya.

Adapun faedahnya, maka terbagi kepada *faedah keduaniaan* dan *faedah keagamaan*. Mengenai faedah keduniaan, maka tiada memerlukan lagi kepada menyebutkannya di sini. Karena pengenalannya sudah terkenal, yang bersekutu di antara segala jenis makhluk. Dan jikalau tidaklah demikian, niscaya mereka tidak binasa pada mencarinya.

Adapun faedah keagamaan, maka semuanya terbatas pada *tiga bahagian:*

Bahagian Pertama: bahwa ia membelanjakan harta itu kepada dirinya. Adakalanya pada ibadah atau pada yang menolong kepada ibadah. Adapun yang pada ibadah, yaitu: seperti yang menolong kepada hajji dan jihad. Karena tiada akan sampai kepada yang dua itu, selain dengan harta. Dan yang dua tersebut, termasuk sebahagian dari ibu ibadah, mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Dan orang miskin *tidak akan memperoleh* (*mahrum*) keutamaan yang dua tadi.

Adapun mengenai yang mengatakan kepada ibadah, maka yang demikian itu, ialah: makanan, pakaian, tempat tinggal, perkawinan dan kepentingan-kepentingan hidup lainnya. Semua keperluan ini apa-

(3). dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

bila tidak mudah tercapai, niscaya hati terarah kepada mengusahakannya. Lalu hati itu tiada lega untuk agama. Dan semua yang menyampaikan kepada ibadah, maka itu adalah ibadah. Mengambil sekedar mencukupi dari dunia, karena untuk jalan menolong kepada agama, adalah termasuk sebahagian dari faedah-faedah keagamaan. Dan tidak masuk bersenang-senang dan melebihi di atas keperluan, pada yang demikian. Karena yang demikian itu, termasuk sebahagian keuntungan duniawi saja.

Bahagian Kedua: apa yang diserahkannya kepada manusia. Yaitu: *empat bahagian*: *sedekah, maru-ah, menjaga kehormatan* dan *ongkos pelayaran*.

Adapun *sedekah*, maka tiada tersembunyi pahalanya. Dan sedekah itu sesungguhnya memadamkan kemarahan Tuhan Yang Mahatinggi. Dan sudah kami sebutkan keutamaannya pada uraian yang lalu.

Adapun *muru-ah* (*kepribadian, kehormatan diri*), maka yang kami maksudkan, ialah: menyerahkan harta kepada orang-orang kaya dan orang-orang mulia (bangsawan-bangsawan) pada perjamuan, hadiah, pertolongan dan yang menyerupai demikian. Maka ini sesungguhnya tidak dinamai sedekah. Akan tetapi, sedekah itu, yang diserahkankepada orang yang memerlukan. Hanya ini, termasuk sebahagian dari faedah-faedah keagamaan. Karena dengan ini, hamba Allah itu berusaha memperoleh saudara dan teman. Dan dengan ini, ia berusaha memperoleh *sifat kemurahan*. Dan menghubungkan diri dengan golongan orang-orang pemurah. Maka tidak disifatkan dengan: *kemurahan*, selain orang yang berbuat baik (berbuat ma'ruf) dan menempuh jalan muru-ah dan kemurahan hati. Dan ini juga termasuk yang membesarkan pahala. Maka telah banyaklah hadits yang membentangkan tentang hadiah, perjamuan dan memberi makanan, tanpa syarat kemiskinan dan keperluan pada pembelanjaannya.

Adapun *menjaga kehormatan*, maka yang kami maksudkan, ialah: memberikan harta untuk menolak serangan (kritik) penyair-penyair, celaan orang-orang tidak berpikiran sehat (orang safih), memotong lidah mereka (menyetop lidahnya atau menutup mulutnya) dan menolak kejahatan mereka. Dan itu juga serta cepat timbul faedahnya pada waktu yang segera, adalah termasuk sebahagian dan keuntungan keagamaan.

Nabi s.a.w. bersabda:

مَا وَقَى بِهِ الْمَرْءُ عِرْضَهُ كُتِبَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

(Maa waqaa bihil-mar-u irdlahu, kutiba lahu bihi shadaqah).

Artinya:

"Apa yang dipergunakan oleh manusia untuk memelihara kehormatannya, niscaya dituliskan menjadi sedekahnya". (1).

Betapa tidak! Pada perbuatan tersebut, mencegah si pengupat dari kemaksiatan pengumpatan. Dan menjaga dari perkataannya, berkobarnya permusuhan yang membawa pada tindakan seimbang dan balas dendam, melampaui batas-batas hukum agama.

Adapun *pelayanan,* yaitu: bahwa perbuatan-perbuatan yang di perlukan oleh manusia, untuk penyediaan sebab-sebabnya pelayanan itu banyak. Jikalau perbuatan-perbuatan itu dikerjakan sendiri, maka habislah waktunya. Dan sukarlah kepadanya menempuh jalan akhirat dengan *fikir* dan *dzikir*, yang menjadi tingkat tertinggi bagi orang-orang *salikin* (*orang suluk, yang menempuh jalan kepada Allah*).

Orang yang tiada mempunyai harta, maka ia memerlukan untuk mengerjakan sendiri, mengurus dirinya sendiri, dari membeli makanan dan menumbuknya. Menyapu rumah, sampai kepada menyalin buku yang diperlukannya.

Tiap-tiap apa yang tergambar dapat dikerjakan oleh orang lain dan dengan demikian, maksudmu berhasil, maka kamu menjadi payah, apabila kamu mengerjakan sendiri. Karena kamu harus mengerjakan sendiri, dari hal: *ilmu, amal, dzikir dan fikir,* apa yang tidak tergambar dapat dikerjakan oleh orang lain. Maka menghabiskan waktu pada lainnya, adalah rugi.

Bahagian Ketiga: apa yang tidak diserahkan kepada manusia tertentu. Akan tetapi berhasil dengan perbuatan tersebut kebajikan umum, seperti: *pembangunan mesjid, jembatan, langgar, rumah orang sakit, mendirikan tempat penyimpanan air pada jalan raya* dan lainnya, dari usaha-usaha wakaf yang ditujukan untuk amal kebajikan. Dan itu: termasuk sebahagian kebajikan yang berjalan lama, yang mengalir pahalanya sesudah mati, yang menarik barakah do'a orang-orang shalih, sampai kepada waktu yang panjang. Dan jagalah dirimu, jangan sampai tidak memperoleh kebajikan dengan perbuatan-perbuatan tersebut!

Maka inilah sejumlah faedah harta pada agama, selain apa yang menyangkut dengan keuntungan yang segera, berupa kelepasan dari kehinaan meminta-minta, kehinaan miskin, sampai kepada ketinggian

---

(1). Dirawikan Abu Yu'la dari Jabir.

dan kemuliaan diantara makhluk, banyak saudara, pembantu, teman, kehormatan dan kemuliaan dalam hati.

Maka setiap yang demikian, dari apa yang dikehendaki oleh harta itu, termasuk dalam keuntungan duniawi.

Adapun *bahaya*, maka ada bahaya *keagamaan* dan bahaya *keduniaan* (*bahaya duniawi*).

Bahaya Ke-agamaan, maka ada *tiga perkara:—*

Pertama: menghela (menarik) kepada perbuatan maksiat. Sesungguhnya nafsu-syahwat itu berlebih-kurang. Kelemahan itu, kadang-kadang mendindingkan di antara manusia dan kemaksiatan. Dan termasuk memeliharakan diri, bahwa tidak terdapat kelemahan itu. Dan manakala manusia itu berputus-asa dari semacam maksiat, niscaya tidaklah tergerak pemanggilnya. Maka apabila ia merasa mampu kepada sesuatu perbuatan maksiat, niscaya terbangkitlah pemanggilnya. Dan harta itu semacam dari kemampuan, yang menggerakkan pemanggil perbuatan-perbuatan maksiat dan pekerjaan kezaliman. Maka jikalau dikerjakannya apa yang dikehendaki oleh hawa-nafsunya, niscaya ia binasa. Dan jikalau ia menahan diri (sabar), niscaya jatuh dalam kesukaran. Karena sabar (menahan diri) serta ada kemampuan itu sangat berat. Dan percobaan waktu senang itu, lebih besar dari percobaan waktu melarat.

Kedua: menghela (menarik) kepada bersenang-senang pada hal-hal yang diperbolehkan (hal mubah). Dan ini permulaan tingkat. Maka manakala orang yang mempunyai harta (orang berada) sanggup memperoleh roti dari tepung syair (semacam tepung gandum), mamakai kain kasar dan meninggalkan segala kelezatan makanan, sebagaimana yang disanggupi oleh Nabi Sulaiman bin Dawud a.s. dalam kerajaannya, lalu keadaannya yang terbaik, ialah, bahwa ia bersenang-senang dengan dunia dan mencobakan dirinya kepada dunia, maka jadilah bersenang-senang itu kebiasaan padanya dan kecintaan yang tidak dapat ia menahan diri (bersabar) daripadanya. Dan akan ditarik oleh sebahagian daripadanya. kepada sebahagian yang lain.

Apabila bersangatan kejinakan hatinya kepada yang demikian, niscaya kadang-kadang ia tidak mampu untuk sampai kepadanya dengan usaha halal. Lalu dikerjakannya *perbuatan-perbuatan syubhah (yang tidak jelas halal dan haramnya)*. Dan ia terjerumus pada perbuatan ria, berminyak air, dusta, nafiq dan budi pekerti yang hina lainnya. Supaya teratur urusan duniawinya dan memudahkan baginya bersenang-senang. Maka sesungguhnya siapa yang banyak hartanya,

niscaya banyaklah keperluannya kepada manusia. Dan siapa yang memerlukan kepada manusia, maka tidak dapat tidak, membawa ia menjadi munafik dan mendurhakai Allah, pada mencari kerelaan manusia.

Jikalau manusia itu selamat dari *bahaya pertama*, yaitu: langsung memperoleh keuntungan, maka ia sekali-kali tidak akan selamat dari ini. Dan dari keperluan kepada makhluk (manusia ramai) itu, berkobarlah permusuhan dan persahabatan. Dan daripadanya, terjadilah dengki, iri hati, ria, tekebur, dusta, lalat merah, umpatan dan kemaksiatan-kemaksiatan lainnya, yang khusus dengan hati dan lidah. Dan tidak pula terlepas daripada menular kepada anggota-anggota badan lainnya. Dan setiap yang demikian itu menjadi keharusan dari nasib malangnya harta, keperluan kepada memelihara dan memperbaikinya.

Ketiga: yaitu, yang tidak terlepas seorang juapun daripadanya. Yaitu: bahwa akan dilalaikan oleh kepentingan hartanya, daripada mengingati Allah Ta'ala. Dan tiap-tiap yang menyibukkan hamba daripada mengingati Allah, maka itu kerugian. Dan karena itulah, nabi Isa a.s. berkata: bahwa pada harta itu: *tiga bahaya.*

1. **Bahwa diambilnya dari yang tidak halal.**
2. **Lalu ditanyakan, jikalau diambilnya dari yang halal? Isa a.s. lalu menjawab: akan diletakkannya harta itu pada yang tidak benar.**
3. **Lalu ditanyakan, jikalau diletakkannya pada yang benar? Isa a.s. lalu menjawab: ia akan disibukkan oleh kepentingan harta daripada mengingati Allah Ta'ala.**

Inilah penyakit yang mencelakakan.

Sesungguhnya *pokok, otak* dan *rahasia segala ibadah,* ialah: *mengingati Allah* (dzikrul-laah) dan bertafakkur tentang keagungan-Nya. Dan yang demikian itu, akan memanggil hati yang kosong.

Orang yang mempunyai harta-benda itu bersore dan berpagi, selalu bertafakkur (asyik berfikir) tentang permusuhan petani dan perhitungan hasil pertanian. Tentang permusuhan orang-orang yang berkongsi dan pertentangan mereka tentang pembahagian air dan batas-batas tanah. Dan permusuhan pembantu-pembantu sultan (penguasa), tentang pajak. Permusuhan kuli-kuli (orang-orang yang digaji), diatas keteledoran pada pembangunan. Dan permusuhan petani-petani tentang pengkhianatan dan pencurian yang dilakukan mereka.

Orang yang mempunyai perniagaan, adalah bertafakkur (asyik berfikir) tentang pengkhianatan kongsinya, ingin sendirian memperoleh laba, keteledoran pada bekerja dan kesia-siaan pengurusan harta.

Begitu pula orang yang mempunyai binatang ternak. Dan begitulah segala jenis harta lainnya. Dan yang lebih jauh dari banyaknya kesibukan, ialah: *uang yang disimpan di bawah tanah.* Dan pikiran senantiasa bulak-balik mengenai penggunaan uang tersebut, bagaimana menjaganya, takut dari orang yang akan melihat uang itu. Dan bagaimana menolak kelobaan manusia daripadanya.

Obat pikiran tentang dunia itu, tiada kesudahannya. Orang yang ada padanya makanan seharinya itu, dalam keselamatan dari semua yang demikian.

Maka inilah sejumlah bahaya-bahaya duniawiyah, selain apa yang dideritai oleh orang-orang yang mempunyai harta di dunia: dari ketakutan, kesedihan, dukacita, kekuatiran dan kepayahan, pada menolak orang-orang yang dengki, menanggung kesukaran-kesukaran pada menjaga dan mengusahakan harta.

Jadi, obat harta, ialah mengambil untuk makanan daripadanya dan membelanjakan sisanya kepada jalan kebajikan. Dan selain yang demikian itu, racun dan bahaya. Kita bermohon pada Allah Ta'ala, akan keselamatan dan kebaikan pertolongan dengan kemurahan dan kemuliaanNya. Sesungguhnya Dia atas yang demikian itu Maha-kuasa.

PENJELASAN: tercelanya rakus dan loba dan terpuji qana'ah dan tidak mengharap dari apa yang di tangan manusia.

Ketahuilah, bahwa kemiskinan itu terpuji, sebagaimana telah kami kemukakan pada *Kitab Kemiskinan.* Akan tetapi, sayogialah bahwa orang miskin itu bersifat *qana'ah* (*merasa cukup apa adanya*), terputus loba (tidak bersifat loba) dari harta orang lain. Tidak menoleh kepada apa yang di tangan mereka. Dan tidak bersifat rakus mengusahakan harta, bagaimanapun adanya jalan yang akan ditempuh.

Yang demikian itu, tiada akan mungkin, selain dengan bersikap qana'ah sekedar perlu (dharurat), dari makanan, pakaian dan tempat tinggal. Dan menyingkatkan kepada kadar yang paling sedikit dan macam yang paling buruk. Angan-angannya dikembalikannya kepada seharinya atau sebulannya. Dan ia tidak menyibukkan hatinya dengan apa yang sesudah sebulan itu.

Jikalau ia ingin kepada yang banyak atau panjang angan-angannya, niscaya hilanglah keagungan sifat qana'ah. Dan tidak mustahil, ia menjadi kotor dengan loba dan kehinaan rakus. Rakus dan loba itu, menghelakannya kepada budi-pekerti jahat dan mengerjakan perbuatan-perbuatan mungkar yang merusakkan muru-ah.

Sesungguhnya telah menjadi sifat anak Adam itu, rakus, loba dan kurang qana'ah. Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

(Lau kaana li'bni Aadama waadiyaani min dzahabin la'btaghaa lahumaa tsaa-litsan, wa laa yamla-u jaufa'bni Aadama i'lla'tturaabu wa yatuubu'llaahu 'alaa man taaba).

Artinya:

"Jikalau anak Adam (manusia) itu mempunyai dua lembah emas, niscaya ia akan mencari yang ketiga untuk tambahan dua lembah tadi. Dan rongga anak Adam itu tidak akan penuh, selain oleh tanah. Dan Allah menerima tobat terhadap siapa yang bertobat" (1).

Dari Abi Waqid Al-Laitsi, yang menerangkan, bahwa: "Adalah Rasulu'llah s.a.w. apabila diturunkan wahyu kepadanya, lalu kami datang kepadanya, Ia mengajarkan kami, apa yang diwahyukan kepadanya. Maka pada suatu hari, aku datang kepadanya, lalu ia bersabda: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Sesungguhnya Kami menurunkan harta untuk didirikan shalat dan diberikan zakat. Dan jikalau anak Adam itu mempunyai sebuah lembah emas, niscaya ia mengingini untuk mempunyai yang kedua. Dan jikalau ia mempunyai yang kedua, niscaya ia mengingini untuk mempunyai yang ketiga. Dan tiada akan penuh rongga anak Adam, selain oleh tanah. Dan Allah menerima tobat, terhadap siapa yang bertobat" (2).

Abu Musa Al-Asy'ari r.a. berkata: "Surat seperti *surat Bara-ah* telah turun, kemudian, diangkat kembali. Dan dihapalkan daripadanya: "Bahwa Allah menguatkan agama ini, dengan golongan-golong-

---

(1). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas dan Anas.
(2). Dirawikan Ahmad dan Al-Baihaqi dari Abi Waqid Al-Laitsi, dengan sanad shahih.

an (kaum-kaum) yang tiada berakhlak. Dan jikalau anak Adam itu mempunyai harta dua lembah, niscaya ia bercita-cita mempunyai lembah yang ketiga. Dan tiada akan penuh rongga anak Adam, selain oleh tanah. Dan Allah menerima tobat terhadap orang yang bertobat" (3).

Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْهُوْمَانِ لَا يَشْبَعَانِ مَنْهُوْمُ الْعِلْمِ وَمَنْهُوْمُ الْمَالِ.

(Manhuu-maani laa yasyba'aani: manhuumul-'ilmi wa manhuu-mul-maali).

Artinya:

"Dua orang yang loba, tiada akan kenyang-kenyang, yaitu: yang loba kepada ilmu dan yang loba kepada harta" (4).

Nabi s.a.w. bersabda:

يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَيَشِبُّ مَعَهُ اثْنَتَانِ: اَلْأَمَلُ وَحُبُّ الْمَالِ

(Yahramub-nu Aadama wa yasyubbu, ma'ahuts-nataani: al-amalu wa hubbul-maal).

Artinya:

"Anak Adam itu akan tua dan akan muda, yang bersamanya itu dua, yaitu: angan-angan dan cinta harta".

Atau sebagaimana disabdakan Nabi s.a.w. pada hadits lainnya" (5).

Tatkala yang tersebut itu adalah tabiat Anak Adam yang menyesatkan dan sifat (instinc) yang membinasakan, maka Allah Ta'ala dan RasulNya memuji *qana'ah*. Nabi s.a.w bersabda:

طُوْبَى لِمَنْ هُدِيَ لِلْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنِعَ بِهِ.

(Thuubaa li-man hudiya lil-islaami, wa kaana 'aisyuhu kafaafan wa qana'a bih).

---

(3). Dirawikan Muslim dari Abi Musa Al-Asy'ari.

(4). Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud, dengan sanad dla'if.

(5). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

artinya:

"Amat baik bagi siapa yang memperoleh petunjuk kepada Agama Islam. Hidupnya adalah sekedar perlu dan merasa cukup (qana'ah) dengan yang demikian" (6).

Nabi s.a.w. bersabda: "Tiada seorangpun, baik miskin dan kaya, melainkan ia ingin pada hari kiamat, bahwa ia diberi makanan yang dalam dunia" (7).

Nabi s.a.w. bersabda:

('Laisal-ghinaa 'ankatsratil-'aradli, **innamal-ghinaa, ghinan-nafsi).**

Artinya:

"Tidaklah orang itu kaya, lantaran banyak benda. Sesungguhnya orang kaya itu, ialah: orang yang kaya jiwa" (8).

Nabi s.a.w. melarang bersangatan loba dan berlebih-lebihan mencari harta. Ia s.a.w. bersabda: "Ketahuilah, wahai manusia! Berbaik-baiklah pada mencari harta. Maka sesungguhnya, hamba itu tiada akan mempunyai, selain apa yang telah ditulis (pada Lauhul-mahfudh) baginya. Dan hamba itu tiada akan pergi dari dunia, sebelum datang kepadanya, apa yang ditulis baginya dari dunia. Dan dunia itu memaksa" (1).

Diriwayatkan, bahwa Musa a.s. bertanya kepada Tuhannya. Musa a.s. bertanya: "Manakah hambaMu yang paling kaya?"

Allah Ta'ala menjawab: "*Yang paling qana'ah* dengan apa yang Aku anugerahkan".

Musa a.s. bertanya lagi: "Manakah mereka yang paling adil?"

Allah Ta'ala menjawab: "Siapa yang menginsyafi dirinya sendiri".

Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Bahwa Ruhul-qudus mengilhamkan dalam hatiku, yaitu: "Bahwa sese-

(6). Dirawikan At-Tirmidzi dan An-Nasa-i dari Fadlalah bin 'Ubaid.
(7). Dirawikan Ibnu Majah dari Anas, hadits dl'if.
(8). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.
(1). Dirawikan Al-Hakim dari Jabir dan shahih isnadnya.

orang (suatu jiwa) itu tiada mati sebelum menerima dengan sempurna rezekinya. Maka bertaqwalah kepada Allah dan berbaik-baiklah (bersikap baik) pada mencari rezeki!" (2).

Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulu'llah s.a.w. bersabda kepadaku: "Hai Abuhurairah! Apabila bersangatan laparmu, maka harus engkau makan sepotong roti dan segela air. Dan kebinasaan itu atas dunia". (3)

Abuhurairah r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: —

(Kun wari'an takun a'bada'n-naasi wa kun qani'an takun aykara'n-naasi wa ahi'b-ba li'n-naasi ma tuhi'bbu li-nafsika takun mu'minan).

Artinya:

"Hendaklah kamu itu orang yang wara', niscaya adalah kamu orang yang paling beribadah. Hendaklah kamu orang yang qana'ah, niscaya adalah kamu orang yang paling bersyukur. Dan cintailah untuk manusia, apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri, niscaya adalah kamu orang mu'min!" (4).

Rasulu'llah s.a.w. melarang loba, menurut apa yang dirawikan Abu Ayyub Al-Anshari r.a., bahwa: seorang Arab desa datang kepada Nabi s.a.w., seraya berkata: "Wahai Rasulu'llah! Berilah aku pelajaran dan ringkaskan!"

Nabi s.a.w. lalu menjawab:

(Idzaa shallaita, fa shalli shalata muwaddi 'in, wa laa tuhad-ditsanna bi-hadiitsin, ta'tadziru minhu ghadan wa ajmail-ya'sa mimmaa fii aidin-naas).

(2). Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Hakim dari Ibnu Mas'ud.

(3). Dirawikan Al-Baihaqi dari Abuhurairah. Al-Iraqi lupa membahas hadits ini. Dan kami mengutipnya dari Al-Ittihaf, syarah Ihya' hal. 159, jl. 8 (Pent).

(4). Dirawikan Ibnu Majah dari Abuhurairah r.a.

Artinya:

"Apabila engkau mengerjakan shalat, maka bershalatlah sebagai shalat orang yang mengucapkan selamat tinggal! Dan janganlah engkau berbicara dengan suatu pembicaraan, yang akan engkau meminta ma'af besok! Dan kumpulkan pikiranmu, bahwa kamu tidak mengharap (al-ya's) dari apa yang dalam tangan manusia!" (5).

'Auf bin Malik Al-Asy-ja'i r.a. berkata: "Adalah kami di sisi Rasulu'llah s.a.w. sembilan atau delapan atau tujuh orang. Lalu Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Apakah kamu tidak melakukan bai'ah (sumpah setia) dengan utusan Allah?"

Kami lalu menjawab: "Bukankah kami sudah melakukan bai'ah dengan engkau, wahai Rasulu'llah?"

Kemudian Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Tidakkah kamu melakukan bai'ah dengan utusan Allah?"

Kami lalu membuka tangan kami. Maka kami melakukan bai'ah dengan beliau. Lalu berkata seorang dari kami: "Kami telah melakukan bai'ah dengan engkau. Maka di atas apakah kami akan melakukan bai'ah dengan engkau?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Bahwa kamu menyembah Allah dan tidak kamu menyekutukanNya dengan sesuatu. Kamu mengerjakan shalat lima waktu. Bahwa kamu mendengar dan menta'ati". Dan beliau ucapkan suatu perkataan yang tersembunyi, dengan cara rahasia: "Dan janganlah kamu meminta pada manusia sesuatu!" (1).

'Auf bin Malik Al-Asy-ja'i berkata pula: "Adalah sebahagian rombongan itu jatuh cambuknya. Lalu ia tidak meminta pada seorangpun, untuk mengambil cambuk tersebut baginya".

Al-Atsar (kata-kata shahabat dan orang-orang terkemuka), diantara lain, ialah Umar r.a. berkata: "Sesungguhnya loba itu suatu kemiskinan. Dan tidak mengharap dari orang itu suatu kekayaan. Sesungguhnya siapa yang tidak mengharap dari apa yang dalam tangan manusia, niscaya ia tidak memerlukan kepada manusia itu".

Ditanyakan kepada sebahagian ahli hikmah (filosuf): "Apakah kaya itu?"

Filosuf tersebut menjawab: "Sedikit angan-anganmu dan relamu dengan apa yang memadai bagimu".

Mengenai yang demikian, orang bermadah:

---

(5) Dirawikan Ibnu Majah dari Abu Ayyub Al-Anshari r.a. Shahih isnad.

(1) Dirawikan Muslim dari 'Auf bin Malik.

Hidup itu,
sa'at-sa'at yang lalu.
Keadaan hari-harian itu,
berulang-ulang selalu.

Ber-qana'ahlah dengan hidupmu,
niscaya akan menyenangkan kamu.
Tinggalkan hawa-nafsumu,
niscaya kamu hidup tidak terbelenggu!

Sesungguhnya banyak kebinasaan,
yang ditarik oleh emas,
oleh batu delima
dan oleh mutiara..........

Adalah Muhammad bin Wasi' membasahkan roti kering dengan air dan memakannya, seraya berkata: "Siapa yang ber-qana'ah dengan ini, niscaya ia tidak memerlukan kepada seseorang".

Sufyan Ats-Tsauri r.a. berkata: "Sebaik-baik duniamu, ialah apa yang kamu tidak diuji dengan itu. Dan sebaik-baik apa yang kamu diuji dengan dia, ialah apa yang keluar dari tanganmu".

Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Tiada dari suatu haripun, melainkan malaikat itu berseru: "Hai anak Adam! Sedikit yang memadai bagimu itu, lebih baik daripada banyak yang menganiaya kamu".

Sumaid bin 'Ajlan berkata: "Sesungguhnya perutmu, wahai anak Adam itu sejengkal dalam sejengkal. Maka mengapakah kamu dimasukkan oleh neraka!"

Orang bertanya kepada seorang ahli hikmah (filosuf): "Apakah hartamu?"

Filosuf itu menjawab: "Cantik pada źahir, sederhana pada batin dan tidak mengharap dari apa, yang dalam tangan manusia".

Dirawikan, bahwa Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Hai anak Adam! Jikalau adalah dunia seluruhnya untukmu, niscaya tiadalah yang untukmu daripadanya, selain makanan yang kamu makan (alqaut). Dan apabla Aku berikan kepadamu makanan dari dunia itu dan Aku jadikan perhitungannya atas orang lain, maka Aku itu berbuat baik kepadamu".

Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Apabila seseorang daripadamu mencari keperluannya, maka hendaklah dicarinya dengan cara yang mudah. Dan tidak adalah orang yang datang, lalu mengatakan, bahwa engkau demikian, bahwa engkau demikian (maksudnya ia memuji),

lalu dipotong punggungnya. Maka sesungguhnya datang kepadanya, apa yang dibagikan untuknya, dari rezeki atau apa yang direzekikan"

Setengah Bani Ummiyah menulis surat kepada Abi Hazim, yang bermaksud, kiranya Abi Hazim menyampaikan keperluan-keperluannya kepada orang Bani Ummiyah itu. Maka Abi Hazim membalas surat itu, yang isinya, diantara lain: "Telah aku sampaikan keperluan-keperluanku kepada Tuhanku. Maka apa yang dianugerahkanNya kepadaku dari keperluan-keperluan itu, niscaya aku terima. Dan apa yang ditahankanNya daripadaku, maka aku ber-qana'ah (mencukupkan dengan apa yang ada)".

Orang bertanya kepada setengah ahli himah: "Barang apakah yang paling menggembirakan bagi orang yang berakal? Barang manakah yang lebih menolong untuk menolak kesedihan?"

Filosuf itu lalu menjawab: "Yang paling menggembirakan kepadanya, ialah apa yang dikerjakannya dari amalan yang baik. Dan yang lebih menolong kepadanya pada menolak *kesedihan,* ialah: *rela dengan yang ditentukan oleh qadla* (*ketetapan Tuhan*)" (1).

Sebahagian ahli hikmah berkata: "Aku dapati, bahwa manusia yang paling lama susah, ialah: *pendengki.* Dan yang paling tenang hidupnya, ialah: *orang yang qana'ah.* Dan yang paling sabar di atas kesakitan, ialah; *orang yang rakus, apabila ia loba.* Dan yang paling rendah kehidupannya, ialah: *mereka yang menolak dunia.* Dan yang paling besar penyesalannya, ialah: *orang yang berilmu yang melampaui batas".*

Mengenai yang demikian itu, orang bermadah: —

Sangat menyenangkan keadaan,
ialah pemuda yang senantiasa atas kepercayaan.
Sesungguhnya orang yang membagi-bagikan
rezeki, maka ia akan dibagikan.

Kehormatannya terpelihara,
tidak akan dikotorkan.
Wajahnya selalu gembira,
tidak dicobakan.

Qana'ah itu, sesungguhnya,
orang yang menempatkannya dengan lapang.
Ia tidak menjumpai pada masanya,
sesuatu yang menyusahkan.

(1). Rela dengan takdir Tuhan (rela dengan qadla dan Qadar). Peny.

Ada pula orang yang bermadah: —

Sampai kapan aku ini,
berada di tempat dan dalam kepergian,
banyak usaha dan penyelesaian
serta menghadapi pekerjaan?

Meninggalkan rumah
dan selalu berjauhan
dari orang-orang yang dikasihi,
yang tidak mengetahui, bagaimana keadaanku.

Sekali di bagian bumi yang sebelah Timur,
kemudian di bagian Baratnya.
Tidak terguris akan mati,
pada hatiku dari karena rakusku.

Kalau kiranya aku bersifat qana'ah,
niscaya datang rezekiku dalam ketenangan.
Orang qana'ah itulah yang kaya,
bukan orang yang banyak harta.

Umar r.a. berkata: "Apakah tidak aku kabarkan kepadamu, apa yang aku pandang halal dari harta Allah Ta'ala? Yaitu: *dua helai pakaian,* untuk musim dinginku dan musim panasku dan apa yang memuatkan bagiku dari punggungku untuk hajjiku dan 'umrahku. Dan sesudah itu, makananku adalah seperti makanan seorang laki-laki dari kaum Quraisy. Tidaklah aku lebih tinggi dari mereka dan tidak lebih rendah. Demi Allah! Aku tidak tahu, adakah halal yang demikian atau tidak?"

Seakan-akan Umar r.a. ragu tentang kadar tersebut. Adakah itu lebih daripada mencukupi yang mengharuskan qana'ah dengan dia?

Seorang Arab desa memaki saudaranya diatas rakusnya. Orang desa itu berkata: "Hai saudaraku! Engkau itu pencari dan yang dicari. Engkau dicari oleh orang yang tidak hilang engkau daripadanya. Dan engkau mencari apa yang engkau pandang telah mencukupi. Seakan-akan apa yang telah jauh dari engkau, telah tersingkap bagi engkau. Dan apa yang engkau padanya, engkau telah pindah daripadanya. Seakan-akan engkau, hai saudaraku, tidak pernah melihat orang rakus, yang tidak pernah mendapat dan orang zuhud yang memperoleh rezeki".

Mengenai yang demikian, orang bermadah: —

Aku melihat kamu,
bertambah rakus kepada dunia ini,
lantaran kekayaan,
seakan-akan kamu tiada akan mati.

Adakah bagimu kesudahan,
jikalau pada suatu hari, kamu jadi kepadanya?
Kamu lalu menjawab:
mencukupi, aku telah rela.

Asy-Sya'bi r.a. berkata: "Diceriterakan, bahwa seorang laki-laki menangkap burung *qunbarah* (*semacam burung pipit*). Lalu burung itu bertanya: "Apakah yang kamu ingin berbuat dengan aku?"

Laki-laki itu menjawab: "Akan aku sembelih engkau dan akan aku makan engkau".

Burung itu menjawab: "Demi Allah! Tidak akan menyembuhkan dari kesangatan rindu kepada makan! Dan tidak akan mengenyangkan dari kelaparan! Akan tetapi, aku akan memberitahukan kepadamu *tiga perkara*, yang lebih baik bagi engkau daripada memakan aku: —

Adapun *pertama*, maka aku beritahukan kepadamu dan aku di tanganmu.

Adapun *kedua*, maka apabila aku berada di atas pohon kayu.

Adapun *ketiga*, maka apabila aku berada di atas bukit.

Laki-laki itu lalu menjawab: "Katakanlah yang pertama!"

Burung tadi lalu berkata: "Janganlah engkau gundahkan, apa yang telah hilang daripada engkau!"

Lalu laki-laki tersebut melepaskan burung itu. Tatkala ia telah berada di atas pohon kayu, maka laki-laki itu berkata: "Katakanlah yang kedua!"

Burung itu berkata: "Janganlah engkau benarkan, apa yang tidak ada, bahwa ia akan ada".

Kemudian, burung itu terbang, lalu berada di atas bukit. Maka ia berkata: "Hai orang yang celaka! Jikalau engkau sembelihkan aku, niscaya akan engkau keluarkan dari perutku dua biji mutiara. Berat tiap-tiap mutiara itu duapuluh gram".

Kata yang empunya ceritera: "Lalu laki-laki itu menggigit bibirnya dan mengeluh, seraya berkata: "Katakanlah yang ketiga!"

Burung itu berkata: "Engkau telah lupa yang dua tadi. Maka bagaimanakah aku terangkan kepada engkau yang ketiga? Apakah aku tidak mengatakan kepada engkau, bahwa engkau jangan mengeluh terhadap apa yang telah hilang dari engkau? Dan jangan engkau benarkan apa yang tidak ada! Aku, dagingku, darahku dan buluku, tidak akan ada duapuluh gram. Maka bagaimanakah akan ada dalam perutku dua biji mutiara, dimana tiap-tiap satu buji itu beratnya duapuluh gram?"

Kemudian, burung itu terbang. Lalu ia hilang.

Ini adalah contoh bersangatan lobanya anak Adam. Lalu membutakannya dari mengetahui kebenaran. Sehingga ia mentakdirkan, apa yang tidak ada, bahwa akan ada.

Ibnus-sammak r.a. berkata: "Sesungguhnya *harap* (*ar-raja'*) itu, tali pada hatimu dan rantai pada kakimu. Maka keluarkanlah *harap* dari hatimu, niscaya akan dikeluarkan *rantai* dari kakimu!"

Abu Muhammad Al-Yazidi berkata: "Aku masuk ke tempat Harun Ar-Rasyid. Lalu aku mendapatinya sedang memandang pada sehelai kertas yang tertulis padanya dengan emas. Tatkala ia melihat aku, maka ia tersenyum. Lalu aku berkata, dengan mengharap ada faedahnya: "Kiranya Allah menganugerahkan perbaikan kepada Amirul-mu'minin!"

Ia menjawab: "Ya, aku dapati dua kuntum syair dalam sebahagian simpanan Bani Ummiyah. Aku memandang baik kedua kuntum syair tersebut dan aku tambahkan kuntum yang ketiga, kepada yang dua itu".

Harun Ar-Rasyid lalu bermadah kepadaku, sebagai berikut:

Apabila tertutup pintu daripadamu,
tanpa tercapai keperluan.
Maka tinggalkanlah untuk yang lain,
niscaya akan terbuka bagimu pintunya.

Perut yang mendekati penuh,
cukuplah bagimu kepenuhannya.
Mencukupilah bagimu perbuatan jahat,
untuk menjauhkannya.

Janganlah engkau banyak memberikan,
untuk kehormatan engkau!
Jauhilah dari perbuatan kemaksiatan,
niscaya akan jauh siksaannya dari engkau!

Abdullah bin Salam r.a. bertanya kepada Ka'bul-Ahbar r.a · "Apakah yang menghilangkan ilmu dari hati ulama, sesudah dihapalnya dan dipahaminya?"

Ka'bul-Ahbar menjawab: "Loba, nafsunya rakus dan mencari banyak keperluan".

Seorang laki-laki bertanya kepada Fudhlail: "Jelaskanlah kepadaku perkataan Ka'bul-Ahbar itu!"

Fudlail menjawab: "Orang *loba* pada sesuatu yang dicarinya. Maka hilanglah agamanya atas yang demikian. Adapun rakus, maka nafsu rakus pada ini dan ini. Sehingga nafsunya tidak suka, akan hilang suatupun daripadanya. Dan engkau mempunyai keperluan kepada si ini dan keperluan kepada si ini. Maka apabila dilaksanakannya keperluan itu bagimu, niscaya hidungmu terikat dan dihalaunya kamu kemana dikehendakinya. Dan ia menguasai kamu dan kamu tunduk kepadanya. Maka siapa yang mencintai engkau karena dunia, niscaya engkau memberi salam kepadanya, apabila engkau lalai dihadapannya. Dan engkau kunjungi dia apabila ia sakit. Engkau tidak memberi salam kepadanya, karena Allah 'Azza wa Jalla. Dan tidak engkau berkunjung kepadanya karena Allah! Maka jikalau engkau tidak mempunyai keperluan kepadanya, niscaya adalah yang demikian itu lebih baik bagi engkau".

Kemudian, Fudlail menyambung: "Ini adalah lebih baik bagi engkau, dari seratus hadits dari si anu, dari si anu".

Setengah ahli hikmah berkata: "Diantara yang mengherankan dari keadaan manusia, ialah: bahwa kalau manusia itu diserukan dengan terusnya kekal pada hari-hari dunia, niscaya tidak ada pada kekuatan kejadiannya (phisiknya) dari kerakusan, untuk mengumpulkan itu, lebih banyak dari apa yang telah dipakainya, serta singkatnya masa bersenang-senang dan harapan hilang".

Abdul-wahid bin Zaid Al-Bashari r.a. berkata: "Aku singgah di tempat seorang rahib (pendeta Nasrani), lalu aku bertanya kepadanya: "Dari mana engkau makan?"

Ia menjawab: "Dari lumbung Tuhan Yang Maha-penyantun, dan Maha-tahu, yang telah menjadikan *tempat gilingan,* yang didatangkanNya dengan yang digilingkan".

Lalu ia menunjuk dengan tangannya kepada gilingan giginya.

Maha suci Allah Yang Maha-kuasa dan Maha-tahu.

PENJELASAN: obatnya rakus dan loba dan obat yang dapat diusahakan untuk sifat qana'ah.

Ketahuilah, bahwa obat ini tersusun dari *tiga dasar,* yaitu: *sabar, ilmu* dan *amal.* Kumpulan yang demikian itu: *lima perkara: —*

Pertama, yaitu, perbuatan: sederhana (perbuatan ekonomis) pada penghidupan dan lemah-lembut pada perbelanjaan. Siapa yang menghendaki kemegahan qana'ah, maka sayogialah ia menutup dari dirinya, segala pintu keluar, sedapat mungkin. Dan mengembalikan dirinya kepada sesuatu yang tidak boleh tidak baginya. Maka siapa yang banyak pengeluarannya dan luas perbelanjaannya, niscaya tidak memungkinkan ia berqana'ah. Akan tetapi, jikalau ia sendirian, maka sayogialah dicukupkannya dengan sehelai kain kasar. Dan dicukupkannya dengan makanan, apa saja yang ada. Disedikitkannya lauk-pauk, apa yang memungkinkannya saja. Dan menyiapkan dirinya kepada yang demikian.

Jikalau ia mempunyai keluarga, maka masing-masing anggota keluarga itu dikembalikan kepada kadar tersebut. Sesungguhnya kadar itu, akan mudah tercapai dengan sedikit tenaga. Dan bersama yang demikian, mungkin diperelokkan pada mencari rezeki dan kesederhanaan (bersifat ekonomis) pada penghidupan. Dan itulah pokok pada qana'ah. Dan kami maksudkan dengan yang demikian, ialah: lemah-lembut pada perbelanjaan. Dan meninggalkan kebodohan pada perbelanjaan. Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Inna'llaaha yuhi'bbur-rifqa fi' l-amri kullihi).

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyukai kelemah-lembutan pada semua urusan" (1).

Nabi s.a.w. bersabda:

مَا عَالَ مَنِ اقْتَصَدَ

(Maa 'aala maniqtashada).

(1). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah r.a.

Artinya:
"Tiada akan miskin orang yang hidup sederhana" (2).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Tsalaatsun munji-aatun khasy-yatul-laahi fii sirri wal-'alaaniyyati, wal-qashdu fil-ghinaa wal-faqri, wal-'adlu fir-ridlaa wal-ghadlabi).

Artinya:
"Tiga perkara yang melepaskan dari bencana: *takut kepada Allah pada tersembunyi dan pada terang, sederhana pada waktu kaya dan miskin dan berlaku adil pada waktu rela (senang) dan pada waktu marah"* (3).

Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki melihat dengan mata sendiri, Abud Darda' memungut sebutir biji-bijian dari tanah.Dan Abud-Darda' berkata: "Sesungguhnya orang yang mengerti kepadamu, niscaya ia lemah-lembut pada kehidupanmu".

Ibnu Abbas r.a. berkata: "Nabi s.a.w. bersabda: "Kesederhanaan, bagus kelakuan dan petunjuk yang baik itu, sebahagian dari duapuluh bahagian lebih, dari sifat kenabian" (4).

Pada hadits, terdapat bahwa: "Teratur itu setengah penghidupan". (5).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Maniq-tashada, agh-naa hull aahu, wa man badz-dzara, afqarahul-laahu, wa man dzakaral-laaha 'azza wa jalla, ahab-bahul-laah).

(2). Diriwayatkan Ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud.
(3). Dirawikan Ath-Thabrani, Abu Na'im dan Al-Baihaqi dari Anas, dengan sanad dla'if.
(4). Dirawikan Abu Dawud dari Ibnu Abbas.
(5). Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Anas.

Artinya:

"Siapa yang bersifat sederhana, niscaya dikayakan oleh Allah. Siapa yang boros (mubazir), niscaya dimiskinkan oleh Allah. Dan siapa yang berzikir (mengingati Allah 'Azza wa Jalla), niscaya dikasihi oleh Allah" (6).

Nabi s.a.w bersabda:

(Idzaa arad-ta amran, fa 'alaika bit-tu-adati, hattaa yaj 'alallaahu laka farajan wa makh-rajaa).

Artinya:

"Apabila engkau menghendaki sesuatu urusan, maka haruslah dengan at-tu-adah (pelan-pelan). Sehingga Allah menjadikan bagimu kelapangan dan jalan keluar" (7).

Pelan-pelan pada perbelanjaan itu termasuk hal yang terpenting.

Kedua, bahwa apabila mudah baginya pada masa sekarang, apa yang mencukupi baginya, maka tiada sayogialah bahwa ia berada pada sangat kegoncangan, bagi masa depan. Untuk demikian, ia dapat ditolong oleh pendek angan-angan dan keyakinan, bahwa rezeki yang ditakdirkan baginya, pasti akan datang kepadanya, walaupun tidak bersangatan rakusnya. Sesungguhnya kesangatan rakus itu, tidaklah menjadi sebab bagi sampainya rezeki. Akan tetapi sayogialah ia percaya dengan janji Allah Ta'ala. Karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

(Wa maa min daab-batin fil-ardli, illaa 'alal-laahi riz-quhaa).

Artinya:

"Tidak ada binatang di bumi ini, melainkan Allah yang menanggung rezekinya". **S. Hud, ayat 6.**

---

(6). Dirawikan Al-Bazzar dari Talhah bin 'Ubaidi'llah.
(7). Dirawikan oleh Ibnul-mubarak.

Yang demikian itu, dikarenakan bahwa setan menjanjikan kemiskinan dan menyuruh kekejian. Setan itu berkata: "Jikalau engkau tidak rakus kepada mengumpulkan dan menyimpan, maka kadang-kadang engkau itu sakit dan kadang-kadang engkau itu lemah. Dan engkau akan memerlukan kepada menanggung kehinaan pada meminta".

Maka senantiasalah panjang umur itu, dipayahkan oleh setan pada mencari (berusaha). Karena takut dari payah. Dan setan tertawa kepadanya, tentang ditanggungnya kepayahan sekarang, serta lupa kepada Allah. Karena sangkaan (tidak yakin) akan kepayahan pada keadaan kedua (nanti). Kadang-kadang payah itu tidak akan ada.

Pada seperti yang demikian, orang bermadah:

Siapa yang menggunakan berjam-jam,
pada mengumpulkan harta,
karena takut kemiskinan.
Maka itulah yang membuat kemiskinan.

Dua orang putera Khalid masuk ke tempat Rasulullah s.a.w. lalu Rasulullah s.a.w. bersabda kepada dua orang putera tersebut:

(Walaa tai-asaa minar-rizqi maa tahaz-hazat ru-uusukumaa, fa-innal-insaana taliduhu ummuhu ahmara, laisa 'alaihi qisyrun, tsumma yarzuquhul laahu ta'aalaa).

Artinya:

"Janganlah kamu berputus asa dari rezeki, selama bergerak-gerak kepala kamu berdua! Sesungguhnya manusia dilahirkan oleh ibunya merah, tiada padanya kulit Kemudian, ia diberikan rezeki oleh Allah Ta'ala" (*1*)

Rasulullah s.a.w. lalu di tempat Ibnu Mas'ud. Dan Ibnu Mas'ud itu sedang susah. Lalu Rasulullah bersabda kepadanya: "Jangan engkau banyakkan ke gundahanmu! Apa yang ditakdirkan, niscaya akan

(1). Dirawikan Ibnu Majah dari Habbah dan Sawa', nama dua orang putera Khalid tersebut.

ada. Dan apa yang akan menjadi rezeki engkau, niscaya akan datang kepada engkau"(2).

Nabi s.a.w. bersabda: "Ketahuilah, hai manusia! Ber-elok-eloklah pada mencari rezeki! Sesungguhnya tiadalah bagi seorang hamba, selain apa yang telah dituliskan (pada Luhul-mahfudh) baginya. Dan tiada akan pergi seorang hamba dari dunia, sebelum datang kepadanya, apa yang dituliskan baginya dari dunia. Dan dunia itu memaksa"(3)

Tiada terlepaslah manusia dari kerakusan, selain dengan baik kepercayaannya dengan pengaturan Allah Ta'ala, mengenai takdir rezeki hamba-hambaNya. Dan bahwa yang demikian itu-tiada m ustahil - akan berhasil serta keelokan pada mencari rezeki. Bahkan seyogialah diketahuinya, bahwa rezeki yang diberikan oleh Allah bagi hambaNya, dari tempat yang tidak disangka-sangka itu lebih banyak.

Allah Ta'ala berfirman:-

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا - وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ . سورة الطلاق - آية ٢ - ٣ .

Waman yatta-qil-laaha, yaj'al lahu makh-rajan wa yar-zuqhu min haitsu laa yahtasib.

Artinya:

"Dan siapa yang bertaqwa (memenuhi kewajiban) kepada Allah, Dia mengadakan untuk orang itu jalan keluar (dari kesulitan). Dan memberikan rezeki kepadanya dari (sumber) yang tiada pernah dipikirkannya (yang tidak disangkanya sama sekali)".

S. Ath-Talaq, ayat 2 — 3.

Apabila tersumbat kepadanya suatu pintu,yang ditunggunya rezeki dari pintu itu, maka tiada sayogialah hatinya kacau dikarenakan itu.

Nabi s.a.w. bersabda:

(2). Dirawikan Abu Na'im dari Khalid bin Rafi'.
(3). Dirawikan Al-Hakim dari Jabir.

Abal-laahu an yarzuqa abdahul-mu'mina, illaa min haitsu laa yahtasib.

Artinya:

"Allah Ta'ala enggan memberi rezeki kepada hambaNya yang mukmin, selain dari sumber yang tidak disangka-sangkanya"(4).

Sufyan Ats-Tsauri r.a. berkata: "Bertaqwalah kepada Allah! Sesungguhnya aku tiada melihat orang yang taqwa itu, *memerlukan* (kepada orang)". Artinya: orang yang taqwa itu tidak dibiarkan berketiadaan bagi kepentingannya. Akan tetapi dilemparkan oleh Allah dalam hati kaum muslimin, supaya mereka menyampaikan rezeki kepadanya.

Al-Fadlal Adl-Dlabbi berkata: "Aku bertanya kepada se orang Arab desa: "Dari mana penghidupanmu?"

Orang itu menjawab: "Nazar orang haji" (1).

Aku bertanya lagi: "Apabila orang-orang haji itu sudah kembali?".

Orang itu lalu menangis, seraya berkata: "Jikalau kami tidak hidup, selain dari sumber yang kami ketahui, niscaya kami tidak hidup".

Abu Hazim r.a. berkata: "Aku dapati dunia itu *dua perkara. Suatu perkara* daripadanya adalah *untukku.* Maka tidaklah aku segerakan sebelum waktunya, walaupun aku mencarinya dengan kekuatan langit dan bumi. Dan *suatu perkara daripaaanya,* adalah *untuk orang lain.* Maka karena itulah, aku tidak mencapainya pada masa yang lalu. Maka aku tiada mengharapnya, pada apa yang masih ada, yang dilarang oleh yang bagi orang lain, daripadaku, sebagaimana dilarang oleh yang bagiku dar orang lain. Maka pada yang mana dari dua ini, yang menghabiskan umurku?"

Maka inilah obat dari segi ma'rifah (ilmu), yang tidak boleh tidak daripadanya, untuk menolak yang dipertakutkan dan yang diancam oleh setan dengan kemiskinan.

Ketiga: bahwa diketahui apa yang pada qana'ah itu dari kemu liaan, *tidak memerlukan* kepada orang. Dan apa yang pada rakus dan loba itu, dari *kehinaan.* Maka apabila telah timbul keyakinan yang demikian padanya, niscaya tergeraklah keinginannya kepada *qana'ah.* Karena pada kerakusan itu, tiada akan terlepas dari kepayahan. Dan

---

(4). dirawikan Ibnu Hibban dari Ali, dengan isnad lemah.

(1). *Nazar orang haji:* ialah, *haji kaul,* dimana orang bernazar akan mengerjakan haji, lalu sampai di Tanah Suci, disuruh orang lain mengerjakannya dengan diberi sedekah (ongkos atas jerih-payahnya). (Peny.).

pada kelobaan, tiada akan terlepas dari kehinaan. Dan tidak ada pada qana'ah, selain kepedihan sabar dari nafsu-syahwat dan hal-hal yang tidak penting.

Dan ini adalah kepedihan, yang tiada dilihat oleh seorang pun, selain oleh Allah. Dan padanya pahala akhirat. Dan yang demikian itu termasuk apa yang ditambahkan kepadanya pandangan manusia. Padanya becana dan tempat dosa. Kemudian, akan dihilangkan oleh kemuliaan diri dan kemampuan mengikuti kebanaran. Maka sesungguhnya, siapa yang banyak loba dan rakusnya, niscaya banyaklah keperluannya kepada manusia. Maka tidak memungkinkannya mengajak mereka kepada kebenaran. Dan mengharuskannya berminyak-minyak air dengan mereka. Dan yang demikian itu, akan membinasakan agamanya. Dan siapa yang tiada memilih kemuliaan diri, di atas nafsu keinginan perut, maka adalah tidak teratur akalnya dan kurang imannya.

Nabi s.a.w. bersabda:-

('Izzu'l-mu'minis-tighnaa-uhu 'anin-naas).

Artinya:

"Kemuliaan orang mukmin itu, ialah: ia tidak memerlukan kepada manusia" (2).

Maka pada qana'ah itu kemerdekaan dan kemuliaan. Dan karena itulah, dikatakan: "Merasa kayalah engkau dari orang yang engkau kehendaki, niscaya adalah engkau sebanding (sama) dengan dia! Dan perlukanlah kepada orang yang engkau kehendaki, niscaya adalah engkau tawanannya! Dan berbuat baiklah kepada orang yang engkau kehendaki, niscaya adalah engkau amirnya (rajanya)".

Keempat: bahwa banyaklah yang menjadi angan-angannya, tentang kesenangan orang Yahudi, Nasrani, manusia-manusia hina, orang-orang bodoh dari bangsa Kurdi, orang-orang badui Arab yang kasar dan orang-orang yang tiada agama dan akal. Kemudian, ia melihat kepada hal-ihwal nabi-nabi dan wali-wali dan kepada tingkah laku Khulafa'-rasyidin, para shahabat dan tabi'in lainnya. Ia memperhatikan hadits-hadits (ucapan-ucapan) mereka dan menoleh kepada keadaan mereka. Akalnya akan memilih, di antara: *Menyerupai dengan manusia-manusia hina itu,* atau *mengikuti* orang yang lebih

(2). Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Hakim dan shahih isnadnya.

mulia jenis budi-pekertinya pada sisi Allah. Sehingga dengan demikian, memudahkan kepadanya kesabaran di atas *kesempitan* dan *qana'ah dengan yang sedikit.* Sesungguhnya, jikalau ia bersenang-senang pada perut, maka keledai itu lebih banyak makannya daripadanya. Dan jikalau ia bersenang-senang pada *bersetubuh* (*sex*), maka babi itu lebih tinggi tingkatnya daripadanya. Jikalau ia menghiasi diri pada pakaian dan kuda kendaraan, maka pada Yahudi ada orang yang lebih tinggi perhiasannya daripadanya. Dan jikalau ia merasa cukup (berqana'ah) dengan yang sedikit dan ia rela dengan demikian, niscaya tiada yang mengambil saham (bahagian) pada kepangkatannya, selain nabi-nabi dan wali-wali.

Kelima: bahwa ia memahami akan bahaya pada mengumpulkan harta, sebagaimana telah kami sebutkan pada: *bahaya harta.* Dan pada pengumpulan harta itu, ditakutkan dari kecurian, perampokan dan kehilangan. Dan pada sunyinya tangan dari harta (tiada memegang harta), terdapat keamanan dan selesai pikiran (tidak terganggu dengan hal-hal di atas). Dan diperhatikannya, apa yang telah kami sebutkan dahulu pada *bahaya harta,* serta apa yang hilang daripadanya, daripada tolak-menolak dari pintu sorga sampai limaratus tahun. Maka sesungguhnya apabila ia tidak merasa cukup (tidak berqana'ah) dengan apa yang memadai baginya, niscaya ia dimasukkan dalam golongan orang-orang kaya. Dan dikeluarkan dari kumpulan orang-orang miskin. Dan yang demikian itu akan sempurna, dengan selalu memandang kepada orang yang lebih rendah daripadanya dalam dunia. Tidak kepada orang yang di atasnya. Sesungguhnya setan, selalu memalingkan pemandangan manusia dalam dunia, kepada orang yang di atasnya, seraya setan itu berkata: "Jangan malas mencari! Orang-orang yang berharta itu bersenang-senang pada makanan dan pakaian. Dan setan itu, memalingkan pemandangan manusia pada agama, kepada orang yang di bawahnya, seraya setan itu berkata: "Mengapa engkau sempitkan atas dirimu dan engkau takut kepada Allah? Si anu lebih berpengetahuan dari engkau dan ia tidak takut kepada Allah. Manusia sibuk dengan bersenang-senang. Maka mengapa engkau mau berbeda dari mereka?".

Abu Dzar r.a. berkata: "Diberi wasiat kepadaku oleh temanku Nabi s.a.w., supaya aku melihat kepada orang yang kurang dari aku. Tidak kepada orang yang di atas aku" (1).

Artinya: *dalam dunia.*

---

(1) Dirawikan Ahmad dan Ibnu Hibban dari Abu Dzar.

Abu Hurairah r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

(*Idzaa nadhara ahadukum ilaa man fadl-dlalahul-laahu'alaihi fil-maali wal-khalqi, fal-yandhur ilaa man asfala minhu mim-man fudl-dlila 'alaihi*).

Artinya:

"Apabila salah seorang kamu memandang kepada orang yang dilebihkan oleh Allah pada harta dan bentuk kejadian, maka hendaklah ia memandang kepada orang yang di bawahnya dari orang yang dilebihkan itu" (2).

Maka dengan hal-hal yang tersebut, akan mampu mengusahakan akhlak qana'ah. Dan tiang hal itu, ialah: *sabar* dan *pendek angan-angan.* Dan tahu, bahwa kesudahan sabarnya dalam dunia itu hari-hari yang sedikit, untuk bersenang-senang pada masa yang panjang. Maka adalah ia seperti orang sakit, yang sabar atas pahitnya obat, kerena sangat lobanya pada menunggu sembuh.

PENJELASAN: keutamaan sifat pemurah.

Ketahuilah, bahwa harta itu jikalau tidak ada, maka sayogialah hamba itu berkeadaaan *qana'ah* dan *sedikit loba.* Dan jikalau harta itu ada, maka sayogialah keadaannya itu mengutamakan orang lain, pemurah, berbuat ma'ruf dan menjauhkan diri dari kikir dan bakhil. Maka sesungguhnya sifat pemurah itu, adalah sebahagian dari akhlak Nabi-nabi a.s. dan pemurah itu pokok dari pokok-pokok keselamatan.

Dari hal sifat pemurah itu, diibaratkan oleh Nabi s.a.w., dimana beliau bersabda:

(As-sakha-u syajaratun min syajari'l-jannati, agh-shaanuhaa mutada'l-

(2), Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

liyatun ilal-ardli, fa man akhodza bi ghushnin minhaa qaadahu dzaali-ka 'lghushnu ila l-jannati).

Artinya:

"Sifat pemurah itu adalah sepohon kayu dari kayu sorga. Dahan-dahannya terkulai ke bumi. Maka siapa yang mengambil sedahan daripadanya, niscaya dahan itu membawanya ke sorga" (1).

Jabir berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Jib-ril a.s. berkata: "Allah Ta'ala berfirman:

(Inna haadza diinunir-tadlaituhu li-nafsii wa lan yush-lihahu illas-sakhaa-u wa husnul-khulqi, fa-akrimuu-hu bi-hima mas-ta-tha'tum).

Artinya:

"Bahwa ini adalah Agama yang AKU rela bagi diriKu sendiri. Dan tiada akan diperbaiki agama ini, selain oleh sifat pemurah dan bagus akhlak. Maka muliakanlah agama ini dengan dua sifat tersebut, menurut kesangupanmu!" (2).

Pada suatu riwayat, berbunyi:

فَأَكْرِمُوهُ بِهِمَا مَا صَحِبْتُمُوهُ.

"Maka muliakanlah dia dengan dua sifat tersebut, apa yang kamu mempunyainya".

Dari Aisyah Ash-Shidiqiy-yah (puteri Abubakar Siddik) r.a., yang berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Allah Ta'ala tidak membuat tabiat (karakter) waliNya, selain diatas tabiat *baik akhlak* dan *pemurah"* (3).

Dari Jabir, yang berkata: "Ditanyakan kepada Rasulullah: Wahai Rasulullah! Amal apakah yang paling utama?"

Rasulallah s.a.w. mejawab: *"Sabar* dan *pemaaf"*(4).

---

(1). Dirawikan Ibnu Hibban dari 'Aisyah r.a. hadits dla'if.
(2). Dirawikan Ad-Dara-quthni dari Jabir.
(3). Dirawikan Ad-Dara-quthni dari 'Aisyah r.a.
(4). Dirawikan Abu Yu'la dan Ibnu Hibban dari Jabir, hadits dla'if.

Abdullah bin Amr berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Dua perangai yang disukai oleh Allah 'Azza wa Jalla dan dua perangai yang dimarahi oleh Allah 'Azza wa Jalla. Adapun dua perangai yang disukai oleh Allah Ta'ala, ialah: *bagus perangai* (*bagus akhlak*) dan *pemurah.* Adapun dua perangai yang dimarahi oleh Allah Ta'ala, ialah: *jahat perangai* (*jahat akhlak*) dan *kikir.* Apabila Allah menghendaki kebajikan pada seorang hamba, niscaya dipakaiNya hamba itu pada menunaikan hajat (keperluan) manusia" (5).

Dirawikan oleh Al-Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya dan ayahnya merawikan dari nenknya, yang mengatakan:"Aku berkata: "Wahai Rasulullah! Tunjukilah aku kepada amal, yang memasukkan aku kesorga!".

Nabi s.a.w. lalu menjawab: "Sesungguhnya sebahagian dari yang mengharuskan pengampunan dosa, ialah: *memberi makanan, mengembangkan salam* (selalu memberi salam) dan bagus perkataan" (6).

Abu Hurairah r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

(As-sakhaa-u syajaratun fil-jannati, fa man kaana sakhiyyan akhadza bi-ghushnin minhaa, fa lam yatruk-hu dzaalikal-ghushnu hatta yud-khilahul-jannata, wasy-syuhhu syajaratun fin-naari fa man kaana shahiihan, akhadza bighus-nin min agh-shaanihaa, fa lam yatruk-hu dzaalikal-ghushnu, hatta yudkhlilahun-naar).

Artinya:

"Pemurah itu sepohon kayu dalam sorga. Maka siapa yang pemurah, niscaya ia akan mengambil sedahan dari pohon itu. Maka dahan tersebut tidak akan meninggalkannya, sehingga dimasukkannya ke sorga. Dan kikir itu sepohon kayu dalam neraka. Maka siapa yang kikir, niscaya ia mengambil sedahan dari dahan-dahannya. Maka

(5). Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Abdullah bin Amr.
(6). Dirawikan Ath-Thabrani dari Al-Miqdam bin Syuraih.

dahan tersebut tidak akan meninggalkannya, sehingga dimasukkannya ke neraka". (1).

Abu Sa'id Al-Khudri r.a. berkata: "Nabi s.a.w. bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: "Carilah kelebihan itu pada orang-orang yang kasih sayang dari hamba-hambaKu, niscaya kamu akan hidup pada pangkuan mereka! Sesungguhnya Aku jadikan pada mereka rahmatKu. Dan jangan kamu carikan kelebihan itu pada orang-orang yang kesat hatinya! Maka sesungguhnya Aku menjadikan kemarahan-Ku pada mereka". (2)

Dari Ibnu Abbas, yang berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Minta ampunlah dosa orang pemurah! Sesungguhnya Allah mengambil tangannya, setiap-kali ia tergelincir pada kesalahan". (3).

Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Nabi s.a.w. bersabda: "Rezeki kepada yang memberikan makanan itu lebih cepat daripada pisau ke leher unta. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala berbangga pada malaikat, dengan orang yang memberikan makanan". (4).

Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah itu Mahapemurah, menyukai sifat pemurah. Dan menyukai akhlak mulia. Dan Ia benci kepada akhlak buruk". (5).

Anas berkata: "Bahwa Rasulullah s.a.w. tidak memintakan sesuatu, atas Islamnya seorang, melainkan diberikannya kepada yang meminta itu. Seorang laki-laki datang kepadanya, lalu meminta sesuatu. Maka Rasulullah s.a.w. menyuruh orang tersebut, supaya pergi ke tempat banyak kambing di antara dua bukit, dari kambing-kambing sedekah (zakat). Maka orang itu kembali kepada kaumnya, seraya berkata: "Hai kaumku! Masuklah Agama Islam! Sesungguhnya Muhammad akan memberikan pemberian orang, yang tidak takut kepada kemiskinan" (6).

Ibnu Umar berkata: "Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba, yang ditentukanNya mereka dengan nikmat-nikmat untuk kemanfa'atan hambaNya. Maka siapa yang kikir dengan nikmat-nikmat itu kepada hamba-hambaNya, niscaya Allah Ta'ala memindahkan nikmat-nikmat itu daripadanya dan memutarkannya kepada orang lain". (7)

---

(1). Dirawikan Ad-Dara-Quthni dari Abu Hurairah, dha'if sekali.
(2). Dirawikan Ibnu Hibban dari Abu Sa'id, hadits dla'if.
(3). Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas , isnad dla'if.
(4). Kata Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits ini dari hadits Ibnu Mas'ud.
(5). Dirawikan Al-Kharaithi dari Thalhah bin Ubaidullah dan lain-lain.
(6). Dirawikan Muslim dari Anas.
(7). Dirawikan Ath-Thabrani dan Abu Na'im dari Ibnu Umar, hadits dl'if.

Dari Al-Hilali, yang mengatakan: "Dibawa kepada Rasulullah s.a.w. beberapa orang tawanan dari suku Banil-Anbar. Lalu beliau menyuruh bunuh mereka dan supaya ditinggalkan seorang, tidak dibunuh. Lalu Ali bin Abi Thalib r.a. bertanya: "Wahai Rasulullah! Tuhan itu Esa. Agama itu satu. Dan dosa itu satu. Maka apakah halnya orang yang satu ini, dari mereka yang lain?".

Nabi s.a.w. menjawab: "Telah turun kepadaku Jibril, lalu mengatakan: "Bunuhlah mereka dan tinggalkan yang ini! Sesungguhnya Allah Ta'ala berterima kasih kepadanya, karena kemurahannya". (8)

Nabi s.a.w. bersabda: "Bahwa tiap-tiap sesuatu itu berbuah Dan buah pekerjaan baik (perbuatan ma'ruf) itu, segera bebas". (9).

Dari Nafi', sedang Nafi' menerima dari Ibnu Umar, yang mengatakan: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Makanan orang pemurah itu obat dan makanan orang kikir itu penyakit". (10)

Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ عَظُمَتْ نِعْمَةُ اللّٰهِ عِنْدَهُ عَظُمَتْ مُؤْنَةُ النَّاسِ عَلَيْهِ.

(Man 'adhumat ni'matul-laahi 'indahu, 'adhumat ma-uunatun-naasi 'alaih).

Artinya:

"Barangsiapa, nikmat Allah besar padanya, niscaya besarlah perbelanjaan manusia atasnya"(1).

Siapa yang tidak mau menanggung perbelanjaan itu, niscaya nikmat tersebut akan tertimpa kehilangan.

Nabi Isa a.s. berkata: "Carilah banyak akan sesuatu, yang tidak dimakan api neraka!"

Lalu orang bertanya: "Apakah yang sesuatu itu?".

Nabi Isa a.s. menjawab: "Perbuatan baik (amal ma'ruf)".

Aisyah r.a. berkata: "Rasulallah s.a.w. bersabda:

(8). Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits ini.
(9). Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits ini.
(10) Dirawikan Ibnu Uda dan Addara Quthni dari Nafi'.
(1). Dirawikan Ibnu 'Uda dan Ibnu Hibban dari Ma'adz. Kata Abu Hatim, hadits ini batil (tidak betul hadits).

(Al-jannatu daarul-as-khiyaa-i).

Artinya:

"Sorga itu kampung orang-orang pemurah" (2).

Abu Hurairah r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya orang pemurah itu dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan sorga dan jauh dari neraka. Dan sesungguhnya orang kikir itu jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari sorga dan dekat dengan neraka. Orang bodoh yang pemurah itu lebih dikasihi oleh Allah, daripada orang berilmu yang kikir. Dan penyakit yang paling berbahaya, ialah: *kikir* (3).

Nabi s.a.w. bersabda: "Berbuat baiklah kepada orang yang tahu berbuat baik dan kepada orang yang tidak tahu berbuat baik. Maka jikalau betul engkau kepada orang yang tahu berbuat baik, niscaya engkau telah betul kepada orang yang tahu berbuat baik. Dan jikalau engkau tidak betul kepada orang yang tahu berbuat baik, maka engkau adalah dari orang yang tahu berbuat baik" (4).

Nabi s.a.w. bersabda:

Inna budalaa-a ummatii lam yad khulul-jannatabi-shalaatiin wa laa shi-yaamin, wa laakin dakhaluuhaa bi-sakhaa-il-antusi wa salaamatish-shuduuri wa-nush-hi-lil-muslimin).

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang mulia dari umatku, tidak akan masuk sorga dengan shalat dan puasa. Tetapi mereka masuk sorga, dengan jiwa yang pemurah, dada yang sejahtera dan karena nasehat kepada orang-orang muslim". (5).

---

(2). Dirawikan Ibnu 'Uda dan Ad-Dara-Quthni dari 'Aisyah r.a., hadits dla'if sekali.

(3). Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah. Katanya, hadits ini gharib (tidak terkenal).

(4). Dirawikan Ad-Dara-Quthni dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari neneknya, hadits mursal.

(5). Dirawikan Ad-Dara-quthni dan Abubakar bin Lal, dari Anas, hadits dl-'if.

Abu Sa'id Al-Khudri r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menjadikan bagi perbuatan baik, golongan-golongan dari makhlukNya, yang disukakanNya kepada mereka perbuatan baik (perbuatan ma'ruf) dan disukakanNya kepada mereka mengerjakannya. DiarahkanNya muka orang-orang yang mencari perbuatan baik, kepada mereka. Dan dimudahkanNya kepada mereka, untuk memberikannya, sebagaimana dimudahkanNya hujan kepada negeri yang tak subur. Maka dihidupkanNya negeri itu dan dengan hujan itu, dihidupkanNya penduduknya". (6).

Nabi s.a.w. bersabda: "Tiap-tiap perbuatan ma'ruf itu sedekah. Tiap-tiap yang dibelanjakan oleh seseorang kepada dirinya dan kepada keluarganya, niscaya dituliskan baginya menjadi sedekah. Apa yang dipeliharakan oleh seseorang akan kehormatannya dengan sesuatu, maka itu menjadi sedekah baginya. Dan apa yang dibelanjakan oleh seseorang dari sesuatu perbelanjaan, maka atas Allah menggantikannya" (1).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Kullu ma'ruufin shadaqatun, wad daallu 'alal-khairi ka-faa ilihi, wallaahu yuhibbu ighaa-tsatal-lahfaani).

Artinya:

"Tiap-tiap perbuatan baik itu sedekah. Orang yang menunjukkan kepada kebajikan itu, seperti orang yang membuatnya. Dan Allah menyukai pertolongan kepada orang-orang yang susah" (2).

Nabi s.a.w. bersabda: "Tiap-tiap perbuatan baik yang engkau perbuat kepada orang kaya atau orang miskin itu sedekah" (3).

---

(6). Dirawikan Al-Hakim dari Ali dan dipandangnya hadits ini shahih. Dan dirawikan Ad-dara-Quthni dari riwayat Abi Harun Al-'abdi. Dan Abi Harun ini lemah riwayatnya.

(1). dirawikan Ibnu Uda, Ad-Dara-Quthni dan Al-Baihaqi dari Jabir, hadits dla'if.

(2). Dirawikan Ad-Dara Quthni dari Al-Hajjaj bin Arthah dan seterusnya. Al-Hajjaj itu dla'if riwayatnya.

(3). Dirawikan Ad-Dara-Quthni dari Abi Sa'id dan Jabir dan oleh Ibnu Muni' dari Ibnu Umar, dengan isnad dla'if.

Diriwayatkan, bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Musa a.s., yang isinya: "Jangan engkau bunuh As-Samiri! Sesungguhnya dia itu orang pemurah" (4).

Jabir mengatakan: "Rasulullah s.a.w. mengutus suatu pasukan tentara, di bawah pimpinan Qais bin Sa'ad bin Ubadah. Lalu mereka kehabisan tenaga Maka Qais menyembelih sembilan ekor unta untuk mereka. Lalu mereka ceriterakan yang demikian kepada Rasulu'llah s.a.w. Maka Nabi s.a.w. menjawab: "Bahwa sifat pemurah, adalah menjadi sifat keluarga rumah tangga itu" (5).

Adapun *al-atsar*, maka diantara lain, ialah kata Ali r.a.: "Apabila dunia menghadap (datang) kepada engkau, maka belanjakanlah daripadanya kepada yang berhak menerimanya. Sesungguhnya dunia itu tidak akan musnah. Dan apabila dunia itu membelakangi (meninggalkan) engkau, maka belanjakanlah daripadanya. Sesungguhnya dunia itu tiada akan kekal".

Dan Ali r.a. lalu bermadah: —

Janganlah engkau kikir dengan dunia
dan dunia itu sedang datang.
Tidaklah akan dikurangkan dunia
oleh pemborosan dan berlebih-lebihan.

Kalau dunia itu telah pergi,
maka lebih layak engkau bermurah hati kepadanya.
Apabila dunia itu telah membelakangi,
maka pujian itu menyalahi dari yang semestinya.

Mu'awiyah bertanya kepada Al-Hasan bin Ali r.a. tentang *al-muru-ah*, *an-najdah* dan *al-karam*.

Al-Hasan lalu menjawab: "Adapun *al-muru-ah*, yaitu: orang menjaga agamanya, mengawasi dirinya, membaguskan pengurusan dengan tamunya dan membaguskan pada pertengkaran dan tampil ke depan pada hal-hal yang tidak disukai. Adapun *an-najdah*, yaitu: mempertahankan tetangga dan sabar pada semua tempat. Adapun *al-karam*, yaitu: memberi dengan senang hati pada perbuatan baik sebelum diminta, memberi makanan pada waktu kemarau dan kasihan kepada yang meminta serta memberikan kepada yang ingin memperolehnya".

---

(4). *As-Samiri*, yaitu: nama seorang laki-laki Yahudi. Suatu golongan Yahudi menyatakan dirinya, keturunan As-Samiri.
(5). Dirawikan Ad-Dara-Quthni dari riwayat Abi Hamzah Al-Humairi, dari Jabir. Nama Abi Hamzah Al Humairi dan keadaannya tidak dikenal.

Seorang laki-laki menyerahkan sepucuk surat kepada Al-Hassan bin Ali r.a. Al-Hasan lalu mengatakan: "Hajatmu akan dipenuhi".

Lalu orang yang bertanya kepada al-Hasan: "Hai putera (cucu) Rasu'llah! Kalau kiranya, engkau melihat suratnya lebih dahulu, kemudian, engkau membalas jawaban sekedar yang demikian?"

Maka al-Hasan menjawab: "Aku akan ditanya oleh Allah 'Azza wa Jalla, dari kehinaan berdirinya orang ini di hadapanku, lalu baru aku membaca suratnya."

Ibnus-Samak berkata: "Aku heran terhadap orang yang membeli budak-budak dengan hartanya dan *tidak membeli orang-orang merdeka dengan perbuatan baiknya"*.

Setengah orang Arab desa ditanyakan: "Siapa tuanmu?"

Orang itu menjawab: "Siapa yang dapat menahan makian kami, memberikan kepada yang meminta dari kami dan mema'afkan (bertoleransi) kepada yang bodoh dari kami".

Ali bin Al-Husain r.a. berkata: "Siapa yang disebutkan memberi hartanya kepada peminta-pemintanya, niscaya tidaklah dia itu orang pemurah. Sesungguhnya orang pemurah, ialah orang yang memulai dengan hak-hak Allah Ta'ala pada orang-orang yang menta'atiNya. Dan tidak didesak oleh nafsunya, ingin diucapkan terima kasih kepadanya, apabila keyakinannya sempurna dengan memperoleh pahala daripada Allah Ta'ala".

Ditanyakan kepada Al-Hasan Al-Bashari r.a.: "Apakah *as-sa-khaa'* — (*sifat pemurah*) itu?"

Lalu ia menjawab: "Bahwa engkau bermurah hati dengan harta engkau, pada jalan Allah 'Azza wa Jalla".

Kemudian, ditanyakan: "Apakah *al-hazam (berhati-hati) itu?"*

Al-Hasan Al-Bashari r.a. menjawab: "Bahwa engkau melarang harta engkau, pada jalan Allah Ta'ala".

Kemudian ditanyakan pula: "Apakah *al-israf* (*royal*) itu?"

Beliau menjawab: "Membelanjakan harta karena suka menjadi kepala".

Jafar Ash-Shidiq r.a. berkata: "Tidaklah harta yang lebih menolong dari akal. Tidak ada musibah (mala-petaka) yang lebih besar dari bodoh. Dan tidaklah tolong-menolong (*mudha harah*) itu, seperti *musyawarah*. Ketahuilah, bahwa Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Sesungguhnya Aku Maha-pemurah dan Maha-mulia. Tidak akan berde-

katan dengan Aku, orang yang kikir. Kikir itu dari kekufuran. Orang kufur itu dalam neraka. Sifat pemurah dan baik hati itu dari iman. Dan orang yang beriman itu dalam sorga".

Hudzaifah bin Al-Yaman r.a. berkata: "Banyaklah orang yang zalim pada agamanya, yang mengoyakkan pada penghidupannya itu, masuk sorga dengan kelapangan hatinya (pada memberikan harta)".

Diriwayatkan, bahwa Al-Ahnaf bin Qais melihat seorang laki-laki, dalam tangannya uang sedirham. Maka ia bertanya: "Untuk siapa dirham ini?"

Orang itu menjawab: "Bagi aku sendiri".

Lalu Al-Ahnaf bin Qais berkata: "Sesungguhnya dirham ini tidaklah bagimu, sebelum ia keluar dari tanganmu".

Dan searti dengan demikian, yang dimadahkan orang: —

Engkau untuk harta,
apabila harta itu engkau pegang
Apabila engkau belanjakan,
baru harta itu untuk engkau.

Dinamakan Washil bin 'Atha' dengan gelar *Al-Ghazzal* (*Pemintal benang*). Karena ia duduk pada orang-orang pemintal benang. Apabila ia melihat wanita yang lemah keadaannya, niscaya ia memberikannya sedikit uang.

Al-Husain bin Ali r.a., yang mencelanya, lantaran memberikan uang kepada penyair-penyair. Lalu Al-Husain bin Ali membalas kepada Al-Hasan bin Ali, yang isinya, diantara lain: "Harta yang baik, ialah yang dipelihara kehormatan dengan harta itu".

Ditanyakan kepada Sufyan bin Uyainah: "Apakah sifat pemurah itu?"

Sufyan bin Uyainah menjawab: "Pemurah itu, ialah: berbuat baik kepada teman-teman dan bersifat pemurah dengan harta".

Sufyan meneruskan ceriteranya: "Ayahku menerima pusaka limapuluh ribu dirham. Lalu ia mengirim dari uang tersebut, beberapa bungkus kepada teman-temannya. Dan mengatakan: "Aku selalu bermohon kepada Allah Ta'ala dalam shalatku, akan sorga bagi teman-temanku. Maka adakah layak aku kikir kepada mereka dengan harta?"

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Memberikan tenaga pada memberikan yang ada itu, penghabisan sifat pemurah".

Ditanyakan kepada setengah ahli kiamat (filosuf): "Siapakah manusia yang paling engkau cintai?"

Ahli hikmat itu menjawab: "Siapa yang banyak nikmat kebaikannya kepadaku".

Lalu ditanyakan lagi: "Jikalau itu tidak ada?"

Ahli hikmat tersebut menjawab: "Siapa yang banyak nikmat kebaikanku kepadanya".

Abdul-'aziz bin Marwan berkata: "Apabila seseorang yang memungkinkan aku dari dirinya, sehingga aku letakkan perbuatan baikku (amal ma'rufku) padanya, maka tangannya padaku itu, seperti tanganku padanya".

Al-Mahdi bertanya kepada Syubaib bin Syabbah: "Bagaimana engkau melihat manusia pada rumahku?"

Syubaib bin Syabbah menjawab: "Wahai Amirul-mu'minin! Sesungguhnya seorang dari mereka, masuk dengan harapan dan keluar dengan kerelaan".

Seorang yang pandai memberi contoh lalu memberi contoh pada Abdullah bin Ja'far, seraya bermadah: —

Bahwa perusahaan itu,
tidaklah dia itu perusahaan,
sebelum dibetulkan pada perusahaan itu,
jalan tempat perusahaan.

Apabila engkau membuat perusahaan,
maka tegakkanlah tiangnya karena Allah!
Atau tinggalkanlah
untuk kaum keluarga............!

Lalu Abdullah bin Ja'bar mengatakan: "Bahwa dua kuntum syair itu mengajarkan kikir kepada manusia. Akan tetapi hujanilah perbuatan baik (amal ma'ruf) dengan hujan merata. Maka jikalau kena pada orang-orang mulia hati, niscaya mereka adalah berhak kepadanya. Dan jikalau kena pada orang-orang jahat, maka engkaulah yang berhak kepadanya".

CERITERA (HIKAYAH): tentang orang-orang pemurah.

Dari Muhammad bin Al-Munkadir dan ia menerima dari Ummi Durrah. Dan Ummi Durrah ini adalah pembantu (khadam) Aisyah r.a. Ummi Durrah berkata: "Bahwa Mu'awiah mengirimkan uang kepada Aisyah dalam dua karung. Banyaknya seratus delapanpuluh

ribu dirham. Aisyah lalu meminta sebuah baki. Maka dibagi-bagikannya uang itu kepada manusia. Maka tatkala hari sudah sore, Aisyah mengatakan: "Hai pembantu! Bawalah kemari bukaan puasaku!"

Ummu Durrah lalu membawa kepada 'Aisyah r.a. roti dan minyak zaitun. Kemudian Ummu Durrah bertanya kepada 'Aisyah: "Tidakkah engkau sanggup, pada apa yang engkau bagi-bagikan hari ini, untuk engkau belikan daging bagi kita dengan sedirham, yang akan kita berbuka puasa dengan daging itu?"

'Aisyah lalu menjawab: "Jikalau tadi engkau memperingatkan aku, niscaya akan aku laksanakan".

Dari Abban bin Usman yang mengatakan: "Seorang laki-laki bermaksud, supaya Ubaidullah bin Abbas mendapat kesulitan (melarat). Lalu orang itu datang kepada pembesar-pembesar Quraisy, seraya mengatakan: "Ubaidullah mengatakan kepada kamu: "Makan pagilah padaku hari ini!"

Maka datanglah mereka kepada Ubaidullah bin Abbas, sehingga memenuhi rumahnya. Lalu Ubaidullah bin Abbas bertanya: "Apa ini?"

Lalu diceriterakan kepadanya berita itu. Maka Ubaidullah menyuruh belikan buah-buahan. Dan menyuruh suatu rombongan, lalu mereka memasak dan membuat roti. Dan dibawa buah-buahan tadi kepada mereka. Lalu, belum lagi selesai daripada memakan buah-buahan, sehingga hidangan makananpun sudah diletakkan. Maka merekapun makan, sehingga mereka kenyang sekali (sampai ke dada mereka makanannya).

Ubaidullah lalu bertanya kepada pembantu-pembantunya: "Adakah ini bagi kita setiap hari?"

Mereka itu menjawab: "Ada!"

Ubaidullah lalu berkata: "Maka hendaklah mereka makan pagi pada kita setiap hari!"

Mush'ab bin Az-Zubair berkata: "Mu'awiyah naik haji. Maka tatkala ia berjalan, ia melalui Madinah. Lalu Al-Husain bin Ali berkata kepada saudaranya Al Hasan: "Jangan engkau jumpai dia dan jangan engkau memberi salam kepadanya!"

Tatkala Mu'awiyah telah keluar dari kota, lalu Al-Hasan berkata: "Sesungguhnya atas kita ada hutang. Maka tak boleh tidak kita mendatanginya".

Lalu Al-Hasan bin Ali mengendarai kendaraannya di belakang Mu'awiyah dan dapat menemui Mu'awiyah. Lalu ia memberi salam kepadanya. Dan menerangkan pada Mu'awiyah, tentang hutangnya.

"Pergilah kepada Mu'awiyah, dengan membawa bakiku ini!" Ujar Al-Hasan. "Padanya ada uang delapanpuluh ribu dinar".

Al-Hasan sudah letih dan tertinggal di belakang dari unta. Dan orang banyak mendukungnya.

Lalu Mu'awiyah bertanya: "Apa ini?"

Al-Hasan lalu menerangkan kepada Mu'awiyah. Maka Mu'awiyah menjawab: "Kamu sekalian! Serahkanlah dengan apa yang ada padanya kepada Abi Muhammad!" (1).

Dari Waqid bin Muhammad Al-Waqidi, yang mengatakan: "Diceriterakan oleh ayahku kepadaku, bahwa beliau menyerahkan sepucuk surat kepada Khalifah Al-Ma'mun. Disebutkannya dalam surat itu, tentang banyaknya hutang dan kurang sabarnya atas hutang itu.

Al-Ma'mun lalu menulis pada belakang surat tersebut (membuat disposisi) yang isinya: "Sesungguhnya engkau seorang laki-laki, yang terkumpul pada engkau *dua perkara*, yaitu: *pemurah* dan *pemalu*. Adapun pemurah, maka itulah yang melepaskan (yang menghabiskan), apa yang ada dalam tangan engkau. Adapun pemalu, maka itulah yang melarang engkau untuk menyampaikannya kepada kami, apa yang engkau alami. Aku telah perintahkan, supaya diserahkan untukmu uang sebanyak seratus ribu dirham. Jikalau aku benar, maka tambahkanlah pada menghamparkan tangan engkau (dengan pemberian)! Dan jikalau aku tidak benar, maka kesalahan engkau atas diri engkau sendiri! Engkau telah menceriterakan kepadaku — dan engkau waktu itu pada masa pemerintahan Harunurrasyid —, suatu hadits dari Muhammad bin Ishak, dari Az-Zuhri, dari Anas: "Bahwa Nabi s.a.w. bersabda kepada Az-Zubair bin Al-'Awwam, yang bunyinya:

يا زبير اعلم أن مفاتيح أرزاق العباد بإزاء العرش يبعث
الله عز وجل إلى كل عبد بقدر نفقته فمن كثر كثر له ومن
قلل قلل له .

---

(1). *Abi Muhammad* adalah panggilan untuk Al-Hasan bin Ali. (Peny.).

(Yaa Zubairu'lam anna mafaa-tiiha arzaa-qil-'ibaadi bi-izaa-il-'arsyi, **yab'atsul-laahu 'azza wajalla ilaa kulli 'abdin bi-qadri nafaqatihi, fa man kats-tsara kats-tsara lahu wa man qallaala qallala lahu).**

Artinya:

"Ha Zubair! Ketahuilah, bahwa kunci rezeki hamba itu ditentang Arasy, yang dikirim oleh Allah 'Azza wa Jalla kepada tiap-tiap hamba, sekedar nafkahnya. Maka barangsiapa membanyakkan pemberian kepada orang lain, niscaya Allah membanyakkan baginya. Dan barang siapa menyedikitkan, niscaya Allah menyedikitkan baginya" (1). Dan engkau lebih tahu. (2).

Al-Waqidi berkata: "Demi Allah! Maka bersoal-jawab (al-mudzakarah) Al-Ma'mun bagiku dengan hadits itu, lebih aku sukai daripada hadiah tadi. Yaitu: seratus ribu dirham itu".

Seorang laki-laki meminta suatu keperluannya pada Al-Hasan bin Ali r.a. Lalu Al-Hasan berkata kepada orang itu: "Hai saudara ini! Kebenaran permintaanmu kepadaku, amatlah besar padaku. Pengetahuanku tentang apa yang harus untukmu, amatlah berat atasku. Tanganku lemah daripada memberikan kepadamu, dengan apa yang berhak engkau mempunyainya. Banyak pada Zat Allah Ta'ala itu sedikit. Dan apa yang ada pada kepunyaanku itu, penyempurnaan terima kasih kepadamu. Maka jikalau engkau terima apa yang mudah dan engkau tidak minta daripadaku belanja membawanya dan kepentingan untuk apa yang menjadi pikulanku dari kewajiban hakmu, niscaya aku perbuat".

Laki-laki itu lalu menjawab: "Wahai putera (cucu) Rasulu'llah! Aku terima dan aku bersyukur atas pemberian itu. Dan aku ma'afkan atas tidak diberikan".

Al-Hasan lalu memanggil pembantunya dan dibuatnya perkiraan atas perbelanjaan orang tersebut, sehingga kepada penghabisannya.

Al-Hasan lalu mengatakan: "Ambillah yang lebih dari tigaratus ribu dirham!" Lalu dibawa kesitu limapuluh ribu. Al-Hasan lalu bertanya: "Apa yang engkau perbuat dengan limaratus dinar?"

Pembantu Al-Hasan menjawab: "Ada padaku".

Al-Hasan menjawab: "Bawalah yang limaratus dinar itu kemari!"

---

(1). Dirawikan Ad-Dara-Quthni dari Anas. Hadits ini tidak dianggap shahih.

(2). Kata-kata: "Dan engkau lebih tahu" ini, adalah perkataan Al-Ma'mun, yang ditujukannya kepada Al-Waqidi, yang artinya; seakan-akan Al-Ma'mun mengatakan: "Engkau lebih banyak mengetahui daripadaku dengan yang demikian".

Maka uang itupun dibawalah di muka Al-Hasan. Lalu Al-hasan menyerahkan dinar dan dirham itu kepada laki-laki tadi, seraya berkata: "Ambillah, siapa yang akan membawanya bagi engkau!" Lalu didatangkan dua orang pembawa. Maka diserahkan oleh Al-Hasan kepadanya kain selimutnya, untuk ongkos dua orang pembawa itu.

Lalu pembantu-pembantu Al-Hasan berkata kepada Al-Hasan: "Demi Allah! Tidak ada sedirhampun pada kita lagi".

Maka Al-Hasan menjawab: "Aku berharap, bahwa bagiku pahala besar di sisi Allah".

Telah berkumpul para qari' (ahli pembaca Al-Qur-an) kota Basrah pada Ibnu Abbas. Dan Ibnu Abbas waktu itu petugas di Basrah. Mereka lalu berkata kepada Ibnu Abbas: "Kami mempunyai seorang tetangga yang berpuasa pada siang hari (shawwam) dan menegakkan shalat pada malam hari (qawwam). Masing-masing kami bercita-cita menjadi seperti dia. Ia telah mengawinkan anak perempuannya dengan anak laki-laki saudaranya. Dan tetangga itu miskin. Dan tidak ada padanya sesuatu, yang akan disiapkannya kepada anak perempuannya, dengan perkawinan itu".

Abdullah Ibnu Abbas lalu berdiri, memegang tangan mereka dan membawa masuk ke rumahnya. Ia membuka peti uang. Lalu dikeluarkannya dari peti itu uang, sebanyak enam badrah (satu badrah adalah sepuluh ribu dirham).

Lalu Ibnu Abbas berkata: "Bawalah!"

Mereka itu lalu membawa uang tersebut. Maka Ibnu Abbas berkata: "Apa yang kita menginsafinya, maka kita berikan kepadanya, apa yang menyibukkannya dari menegakkan shalat dan puasanya. Kembalilah dengan kami! Kita akan menjadi pembantunya dalam menyiapkan perkawinan anaknya. Maka tidaklah kepunyaan dunia, dari sekedar yang menyibukkan orang mu'min daripada ibadah kepada Tuhannya. Dan tidaklah pada kita, dari kesombongan, apa yang tidak kita melayani aulia-aulia Allah Ta'ala".

Lalu Ibnu Abbas berbuat dan merekapun berbuat demikian.

Diceriterakan, bahwa tatkala datang musim kemarau kepada penduduk Mesir dan Abdul-hamid bin Sa'ad amir mereka, lalu Abdul-hamid itu berkata: "Demi Allah! Sesungguhnya aku beritahukan kepada setan, bahwa aku musuhnya".

Lalu ia menanggung orang-orang miskin dari penduduk itu, sampai-sampai harga-harga itu menjadi murah. Kemudian, ia tidak

menanggung lagi perbelanjaan orang-orang miskin tersebut. Ia lalu berangkat pergi. Dan para saudagar mempunyai uang sebagai hutang pada Abdul-hamid bin Sa'ad, sebanyak satu juta dirham. Lalu Abdul-hamid menggadaikan kepada para saudagar tersebut perhiasan isterinya. Dan nilainya sebanyak limaratus juta dirham. Tatkala sukar bagi Abdul-hamid bin Sa'ad untuk menebus kembali perhiasan itu, maka dituliskannya surat kepada mereka untuk menjualnya. Dan diserahkannya uang yang lebih dari hak saudagar-saudagar itu, kepada orang yang tiada sampai kepadanya, keadaan orang itu di Mesir.

Abu Tahir bin Katsir adalah seorang syi'ah. Lalu seorang laki-laki mengatakan kepadanya: "Dengan kebenaran Ali bin Abi Talib, tatkala engkau berikan kepadaku lebah engkau di tempat anu dan anu".

Abu Tahir bin Katsir lalu menjawab: "Sesungguhnya aku telah berbuat demikian. Demi kebenarannya, akan aku berikan kepada engkau, apa yang berhubungan dengan lebah tersebut".

Dan adalah yang demikian itu, berlipat-ganda dari apa yang dimintakan oleh laki-laki itu.

Abu Mursad adalah seorang pemurah. Lalu ia dipuji oleh setengah penyair. Maka ia mengatakan kepada penyair itu: "Demi Allah! Tidak ada padaku, apa yang akan aku berikan kepadamu. Akan tetapi, bawalah aku kepada hakim! Dan dakwakan atas diriku berhutang sepuluh ribu dirham. Sehingga aku mengaku kepunyaanmu itu, dengan demikian. Kemudian, tahanlah aku. Maka sesungguhnya kaum keluargaku, tiada akan membiarkan aku ditahan".

Penyair tadi lalu berbuat demikian. Maka tidak sampai sore hari, sehingga diserahkan kepadanya uang sepuluh ribu dirham. Dan Abu Mursad dikeluarkan dari tahanan.

Adalah Ma'an bin Zaidah seorang petugas pada Irak Arab dan Irak Parsi di Basrah. Maka datanglah seorang penyair di pintu rumahnya. Penyair itu berdiri beberapa waktu dan ingin masuk ke tempat Ma'an. Tetapi Ma'an tidak bersedia menerimanya.

Maka pada suatu hari penyair itu berkata kepada setengah pembantu (khadam) Ma'an: "Apabila amir masuk di taman, maka beritahukan kepadaku!"

Tatkala amir masuk di taman, lalu pembantu itu memberitahukan kepada penyair tadi. Maka penyair itu menulis sekuntum sajak pada sepotong papan. Dan dilemparkannya dalam air yang masuk ke taman itu. Dan Ma'an berada di ulu air.

Maka tatkala Ma'an melihat papan itu, lalu diambilnya dan dibacanya. Tiba-tiba yang tertulis pada papan itu, adalah: –

Hai kemurahan Ma'an!
Berbicaralah tentang keperluanku dengan Ma'an!
Maka tiada bagiku kepada Ma'an,
selain engkau yang memberi pertolongan.
Lalu amir Ma'an itu bertanya: "Siapa yang punya papan ini?"

Maka laki-laki penyair itu dipanggil. Lalu Ma'an bertanya kepadanya: "Bagaimana engkau mengucapkannya?"

Penyair tersebut lalu bermadah dengan madah tadi. Ma'an lalu memerintahkan, supaya diberikan kepada penyair itu uang sebanyak sepuluh *badrah* (satu badrah, ialah sepuluh ribu dirham). Penyair itu lalu mengambilnya. Dan amir Ma'an meletakkan papan itu di bawah hambalnya.

Maka tatkala datang hari kedua, Ma'an mengeluarkan papan itu dari bawah hambalnya, seraya membacanya. Dan dipanggilnya laki-laki penyair itu. Lalu diserahkannya lagi kepada penyair itu seratus ribu dirham. Sewaktu laki-laki penyair tadi telah mengambilnya, maka ia bertafakkur dan takut, bahwa Ma'an akan mengambilnya kembali, apa yang telah diberikannya. Lalu penyiar itu ke luar.

Tatkala pada hari ketiga, Ma'an membaca lagi apa yang tertulis pada papan itu. Lalu dipanggilnya laki-laki penyair itu. Maka dicari, tetapi tidak bertemu. Lalu Ma'an berkata: "Memang berhak atasku untuk memberikannya, sehingga tidak lagi tinggal dalam rumah, hartaku sedirham dan sedinar".

Abul-Hasan Al-Madaini berkata: "Adalah Al-Hasan, Al-Husain dan Abdullah bin Ja'far pergi mengerjakan haji. Lalu hilang perbekalan mereka dalam perjalanan. Mereka lalu lapar dan haus. Maka mereka menemui seorang wanita tua dalam kemahnya, seraya mereka bertanya: "Ada minuman?"

Wanita tua itu menjawab: "Ada!"
Lalu mereka singgah pada tempat wanita tadi. Dan wanita itu hanya mempunyai seekor kambing kecil di sudut kemahnya. Lalu ia mengatakan: "Perahlah kambing itu dan minumlah air susunya!"

Mereka lalu berbuat demikian. Kemudian mereka bertanya lagi kepada wanita tersebut: "Ada makanan?"
Wanita itu menjawab: "Tidak ada, selain kambing ini. Maka hendaklah disembelihkan oleh salah seorang kamu, sehingga aku siapkan bagimu apa yang akan kamu makan".

Lalu berdirilah salah seorang dari mereka mengambil kambing itu, menyembelih dan mengulitinya. Kemudian, wanita tersebut menyiapkan makanan bagi mereka. Lalu mereka makan dan tinggal di situ, sampai masuk waktu dingin sore hari. Tatkala mereka akan berangkat, lalu mereka mengatakan kepada wanita tadi: "Kami adalah rombongan dari orang-orang Quraisy, yang bermaksud menuju Baitullah. Maka apabila kami sudah kembali nanti dengan selamat, maka singgahlah pada kami! Kami akan berbuat baik kepada engkau".

Kemudian, merekapun berangkatlah. Lalu datanglah suami wanita itu. Maka wanita itu menceriterakan kepada suaminya, tentang hal orang-orang tersebut dan kambing yang telah disembelihkannya. Maka laki-laki itu marah, seraya berkata: "Celakalah engkau! Engkau sembelihkan kambingku, untuk orang-orang yang tidak engkau kenal. Kemudian, engkau katakan: *suatu rombongan dari orang Quraisy*".

Abul-Hasan Al-Madaini meneruskan ceriteranya: "Kemudian, sesudah beberapa waktu lamanya, suami-isteri itu ada keperluan untuk datang di kota Madinah. Maka keduanyapun masuk di Madinah serta membawa seekor unta, yang akan dijualnya. Dan harganya akan dipergunakannya untuk belanja hidup. Wanita tua tersebut lalu melewati sebagian jalan kota Madinah. Tiba-tiba Al-Hasan bin Ali sedang duduk pada pintu rumahnya. Ia mengenal wanita tua tersebut dan wanita itu tidak mengenal lagi kepada Al-Hasan bin Ali.

Al-Hasan bin Ali lalu mengutus pembantunya. Maka dipanggilnya wanita tua tadi, seraya bertanya kepadanya: "Hai hamba Allah! Apakah engkau tidak kenal lagi kepadaku?"

Wanita itu menjawab: "Tidak!"

Al-Hasan bin Ali berkata: "Aku adalah tamu engkau pada hari itu dan hari itu".

Wanita tua itu menjawab: "Demi ayah dan ibuku! Engkau dia tamu itu?"

Al-Hasan bin Ali menjawab: "Ya!"

Kemudian, Al-Hasan menyuruh pembantunya. Lalu mereka membelikan untuk wanita tersebut dari kambing zakat, seribu ekor. Dan disuruhnya memberikan kepada wanita itu bersama kambing tadi, uang seribu dinar. Dan diutusnya wanita tadi bersama pembantunya, pergi kepada Al Husain. Lalu Al-Husain bertanya kepada wanita tersebut: "Berapa disampaikan oleh saudaraku kepada engkau?"

Wanita itu menjawab: "Seribu ekor kambing dan uang seribu dinar."

Lalu Al-Husain memerintahkan kepada pembantunya, supaya diberikan pula seperti itu. Kemudian, Al-Husain, mengutus wanita itu bersama pembantunya kepada Abdullah bin Ja'far. Lalu Abdullah bin Ja'far bertanya kepada wanita tersebut: "Berapa disampaikan kepada engkau, oleh Al-Hasan dan Al-Husain?"

Wanita itu menjawab: "Dua ribu ekor kambing dan uang dua ribu dinar".

Maka Abdullah bin Ja'far memerintahkan kepada pembantunya, supaya diberikan kepada wanita tersebut, dua ribu ekor kambing dan uang dua ribu dinar. Dan mengatakan kepada wanita tersebut: "Jikalau engkau mulai dengan aku lebih dahulu, niscaya aku payahkan mereka berdua".

Wanita tua itu lalu kembali kepada suaminya, dengan empat ribu ekor kambing dan uang empat ribu dinar.

Abdullah bin 'Amir bin Kuraiz ke luar dari masjid, bermaksud kembali ke rumahnya. Dan dia adalah sendirian. Maka berdirilah menuju kepadanya, seorang anak laki-laki dari Tsaqif. Anak itu berjalan ke samping Abdullah bin 'Amir tadi. Lalu Abdullah bertanya kepada anak itu: "Apakah engkau ada keperluan, hai anak?"

Anak itu menjawab: "Kebaikan engkau dan kemenangan engkau. Aku melihat engkau berjalan sendirian. Lalu aku berkata kepada diriku: "Akan aku jaga engkau dengan diriku. Dan aku berlindung dengan Allah, jikalau terbang yang tiada disukai di samping engkau".

Lalu Abdullah memegang tangan anak itu dan berjalan bersama dia ke rumahnya. Kemudian, dipanggilnya pembantunya untuk mengambil uang seribu dinar. Lalu diserahkannya uang tersebut kepada anak itu, seraya berkata: "Belanjakanlah dengan uang ini! Alangkah baiknya apa yang dididik engkau oleh keluarga engkau!"

Diceritakan, bahwa suatu kaum dari orang Arab, datang berziarah ke kuburan setengah orang-orang pemurah dari mereka. Lalu mereka mengambil tempat di sisi kuburannya dan bermalam di situ. Adalah mereka itu datang dari perjalanan yang jauh. Lalu seorang dari mereka, bermimpi bertemu dengan yang punya kuburan itu. Dan yang punya kuburan itu bertanya kepadanya: "Maukah engkau menukarkan unta engkau dengan untaku?"

Dan adalah orang pemurah yang telah meninggal itu, meninggalkan seekor unta yang terkenal baik. Dan laki-laki yang bermimpi itu

mempunyai seekor unta gemuk. Lalu laki-laki tersebut menjawab dalam tidurnya: "Ya, saya mau!"

Lalu dijualnya dalam tidurnya untanya dengan unta orang yang telah meninggal itu. Maka tatkala telah terjadi *'aqad* (jual-beli) di antara keduanya, lalu laki-laki itu menuju kepada untanya. Lantas disembelihkannya dalam tidur.

Laki-laki itu lalu terbangun dari tidurnya. Tiba-tiba dilihatnya darah mengalir dari leher untanya. Maka laki-laki itu bangun berdiri. Lalu disembelihkannya untanya itu dan dibagi-baginkannya dagingnya. Lalu mereka memasak daging unta itu dan mereka menunaikan hajat keperluannya, memakan daging unta tersebut. Kemudian, mereka berangkat dan berjalan.

Tatkala pada hari kedua dan mereka masih di jalan, lalu berhadapan dengan mereka, suatu rombongan penunggang-penunggang unta. Seorang laki-laki dari rombongan itu bertanya: "Siapakah si anu anak si anu dari kamu ini?" Lalu disebutnya nama laki-laki yang dimaksudkannya.

Lalu laki-laki yang bermimpi itu menjawab: "Saya!"

Laki-laki dari rombongan penunggang unta itu bertanya pula: "Adakah engkau menjual sesuatu dengan si anu anak si anu?"

Lalu disebutnya nama orang yang telah meninggal, yang punya kuburan tadi.

Laki-laki yang bermimpi tersebut lalu menjawab: "Ada! Aku jual untaku kepadanya dengan untanya, dalam tidurku".

Maka laki-laki dari rombongan penunggang unta itu menjawab: "Ambillah ini untanya!"

Kemudian, laki-laki penunggang itu menyambung: "Dia itu ayahku. Aku bermimpi melihatnya dalam tidur. Dan ia mengatakan: "Jikalau engkau anakku, maka serahkanlah untaku kepada si anu anak si anu!" dan disebutnya namanya.

Seorang laki-laki dari suku Quraisy, datang dari perjalanan jauh. Maka ia menemui seorang laki-laki badui Arab di tengah jalan, yang telah terduduk sekian lama. Dan menderita sakit. Lalu Arab badui itu berkata: "Hai orang ini! Tolonglah kami di atas malapetaka yang ditimpakan oleh masa!"

Lalu laki-laki Quraisy itu bertanya kepada pembantunya: "Apa yang masih ada padamu, dari perbelanjaan, maka serahkanlah kepadanya!"

Pembantu itu lalu meletakkan pada pangkuan Arab badui tadi, uang sebanyak empat ribu dirham. Lalu Arab badui tersebut bangun untuk berdiri. Akan tetapi, ia tidak sanggup dari karena lemahnya. Maka ia menangis. Lalu laki-laki Quraisy itu bertanya kepadanya: "Apakah yang menyebabkan engkau menangis? Mungkin engkau memandang sedikit apa yang kami berikan kepada engkau?"

Badui itu menjawab: "Tidak! Akan tetapi, aku teringat apa yang akan dimakan oleh bumi dari kemurahan engkau. Maka membawa aku tertangis".

Abdullah bin 'Amir membeli dari Khalid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ith rumahnya yang di pasar, dengan harga sembilanpuluh ribu dirham. Maka tatkala malam harinya. Abdullah bin 'Amir mendengar tangisan keluarga Khalid. Lalu Abdullah bertanya kepada keluarganya: "Ada apa mereka itu?"

Keluarga Abdullah bin 'Amir menjawab: "Mereka menangis karena rumahnya".

Abdullah bin 'Amir lalu mengatakan: "Hai pembantuku! Datangilah mereka! Beritahukan kepada mereka, bahwa harta semua dan rumah bagi mereka!"

Diceriterakan, bahwa Harunu'rrasyid mengirim uang kepada Malik bin Anas r.a. sebanyak limaratus dinar. Lalu berita itu sampai kepada Al-Laits bin Sa'ad. Maka Al-Laits bin Sa'ad lalu mengirim uang kepada Malik bin Anas sebanyak seribu dinar. Lalu Harunu'rrasyid marah, seraya berkata: "Aku berikan kepadanya limaratus dan engkau berikan kepadanya seribu. Padahal engkau adalah sebagian dari rakyatku".

Maka Al-Laits bin Sa'ad menjawab: "Wahai amirul-mu'minin! Bahwa aku mempunyai hasil tanahku setiap hari seribu dinar. Maka aku malu memberikan kepada orang yang seperti beliau, kurang dari pemasukan sehari".

Diceriterakan, bahwa tidak wajib zakat atas Al-Laits bin Sa'ad, sedang pemasukannya setiap hari, seribu dinar. (1)

Diceriterakan, bahwa seorang wanita meminta pada Al-Laits bin Sa'ad r.a. sendikit madu lebah. Lalu Al-Laits menyuruh pembantunya, supaya diserahkannya kepada wanita tadi, segeriba madu (2).

---

(1). Menurut uraian dalam "Ittihaf" syarah "Ihya'", jilid 8, halaman 187, bahwa pemasukan Al-Laits bin Sa'id, setiap tahun, sebanyak 80.000 dinar. Tetapi meskipun demikian, ia banyak hutang. dari itu, ia tidak wajib zakat.

(2). *Geriba* adalah tempat air atau madu, terbuat dari kulit kambing atau unta.

Lalu dikatakan kepada Al-Laits, bahwa wanita tersebut merasa cukup, kurang dari itu. Maka Al-Laits menjawab: "Dia meminta sekedar keperluannya. Dan kami memberi kepadanya, sekedar nikmat yang menjadi tanggungan kami".

Al-Laits bin Sa'ad tiada berkata-kata setiap hari, sebelum ia bersedekah, kepada tigaratus enampuluh orang miskin.

Al-A'masy berkata: "Bahwa seekor kambing betina yang ada padaku, menderita sakit. Khaitsaman bin Abdurrahman selalu mengunjungi kambing tersebut, pagi dan sore. Dan menanyakan kepadaku, adalah cukup umpannya. Dan bagaimanakah kanak-kanak dapat bersabar, semenjak mereka tidak memperoleh susu kambing betina tersebut. Dan dibawahku ada sehelai permadani, di mana aku duduk atas permadani itu. Maka apabila Khaitsaman bin Abdurrahman ke luar, ia berkata: "Ambillah apa yang di bawah permadani itu!" Sehingga sampailah kepadaku, mengenai penyakit kambing itu, lebih dari tigaratus dinar dari kebaikannya. Sehingga aku bercita-cita, bahwa kambing itu, tidak sembuh-sembuh".

Khalifah Abdulmalik bin Marwan berkata kepada Asma' bin Kharijah: "Telah sampai kepadaku beberapa hal daripadamu. Maka ceriterakanlah semuanya kepadaku!"

Lalu Asma' bin Kharijah menjawab: "Semua hal itu yang dari orang lain, adalah lebih baik yang daripadaku".

Abdulmalik bin Marwan lalu menjawab: "Aku mengharap padamu, supaya engkau ceriterakan kepadaku semuanya".

Maka Asma' menjawab: "Wahai amirul-mu'minin! Aku tiada memanjangkan (melepaskan) sekali-kali kakiku, di hadapan orang yang duduk bersama aku. Tiada sekali-kali aku perbuat makanan, lalu aku undang orang-orang kepadanya, selain mereka yang merasa lebih aman kepadaku, daripada aku kepada mereka. Dan tiada sekali-kali orang yang menegakkan wajahnya kepadaku, yang meminta sesuatu padaku, melainkan aku perbanyakkan sesuatu yang aku berikan kepadanya".

Sa'id bin Khalid masuk ke tempat Sulaiman bin Abdulmalik. Sa'id tersebut adalah seorang laki-laki pemurah. Apabila ia tiada memperoleh sesuatu, lalu ditulisnya bagi orang yang meminta padanya, sebagai *pengakuan hutang* (hampir sama dengan cek) atas dirinya, sampai keluarlah pemberiannya.

Tatkala Sulaiman bin Abdulmalik menoleh kepada Sa'id bin Khalid, lalu Sulaiman memberi perumpamaan dengan sekuntum syair ini, seraya bermadah:

Sesungguhnya aku mendengar,
seorang penyeru di pagi hari:
Hai orang yang membantu,
kepada pemuda yang meminta tolong ini!

Kemudian, baru Sulaiman bin Abdulmalik bertanya: "Apa hajatmu?"

Sa'id bin Khalid menjawab: "Hutangku!"

Sulaiman lalu bertanya: "Berapa hutang itu?"

Sa'id bin Khalid menjawab: "Tigapuluh ribu dinar".

Lalu Sulaiman bin Abdul Malik menjawab: "Aku berikan bagimu hutangmu dan sebanyak itu pula tambahannya".

Diceriterakan orang, bahwa Qais bin Sa'ad bin 'Ubbadah sakit. Teman-temannya terlambat mengunjunginya. Lalu orang mengatakan kepadanya: "Bahwa teman-teman itu malu dari hartamu atas mereka, yang merupakan hutang".

Maka Qais bin Sa'ad bin 'Ubbadah menjawab: "Dihinakan Allah kiranya, harta yang mencegah teman-teman dari berkunjung".

Kemudian, Qais menyuruh seorang penyeru. Lalu penyeru itu berseru: "Siapa yang ada padanya, kepunyaan Qais bin Sa'ad. maka orang itu terlepas dari kepunyaan Qais tersebut".

Kata yang punya riwayat, maka patahlah tangganya di sore hari, lantara banyaknya orang yang menziarahi dan mengunjunginya.

Dari Abi Ishak, yang mengatakan. "Aku mengerjakan shalat fajar di masjid Al Asy'ats di Kufah, di mana aku mencari orang yang berpiutang bagiku. Lalu tatkala aku sudah shalat, maka diletakkan orang dihadapanku sehelai pakaian dan sepasang sandal. Aku lalu mengatakan: "Aku bukan pengurus masjid ini".

Mereka menjawab: "Bahwa Al-Asy'ats bin Qais Al-Kindi, datang kemarin dari Makkah. Ia menyuruh supaya diberikan kepada tiap-tiap orang yang mengerjakan shalat pada masjid ini, sehelai pakaian dan sepasang sandal".

Asy-Syaikh Abu Sa'id Al-Harkusyi An-Naisaburi r.a. berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Muhammad Al-Hafidh berkata: "Aku mendengar Asy-Syafi'i, yang berkunjung ke Makkah, berkata: "Di Mesir ada seorang laki-laki yang terkenal mengumpulkan sesuatu untuk orang-orang miskin. Lalu sebahagian orang miskin itu, memperoleh anak. Maka yang memperoleh anak itu, berkata: "Aku da-

tang kepada seorang laki-laki tersebut. Dan aku katakan kepadanya: "Aku telah memperoleh seorang anak dan tiada padaku suatupun". Lalu laki-laki tersebut bangun berdiri bersama aku dan masuk ke tempat suatu kumpulan orang banyak. Akan tetapi, tiada suatupun diberikan orang.

Laki-laki tersebut lalu datang kesuatu kuburan seorang laki-laki. Dan ia duduk di sisi kuburan itu, seraya berkata: "Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepada engkau! Engkau telah berbuat dan berusaha. Dan aku hari ini telah berkeliling pada suatu kumpulan orang banyak. Aku beratkan kepada mereka, untuk menyerahkan sesuatu bagi anak yang baru lahir. Kebetulan, tiada suatupun, yang diberikan kepadaku".

Yang mempunyai anak itu meneruskan ceriteranya: "Kemudian, laki-laki tersebut bangun berdiri dan mengeluarkan uang sedinar dan dibagikannya dua bahagian. Diserahkannya kepadaku sebahagian, seraya berkata: "Ini hutang atasmu, sampai diberikan orang, sesuatu kepadamu".

Yang mempunyai anak itu meneruskan ceriteranya: "Maka aku ambil yang separuh itu dan aku pergi. Lalu aku perbaiki, uang separuh dinar yang kebetulan diserahkan kepadaku".

Yang mempunyai anak itu, meneruskan ceriteranya: "Laki-laki yang membuat perhitungan pada malan itu (1), bermimpi bertemu dengan orang yang punya kuburan. Maka orang yang punya kuburan tersebut berkata: "Aku telah mendengar semua yang engkau katakan. Jadi, kami tiada mempunyai jawaban apa-apa. Akan tetapi, datanglah kerumahku dan katakanlah kepada anak-anakku, supaya mereka menggali pada tempat dapur. Dan mengeluarkan suatu geriba, yang didalamnya ada uang sebanyak limaratus dinar. Maka bawalah uang tersebut kepada laki-laki ini (laki-laki yang mempunyai anak)!"

Maka pada keesokan harinya, laki-laki yang bermimpi itu, datang ke rumah orang yang meninggal (yang punya kuburan). Dan diceriterakannya kissah tadi kepada anak-anaknya. Mereka lalu berkata kepada orang yang bermimpi itu: "Duduklah dulu!" Dan mereka menggali tempat tersebut dan mengeluarkan dinar-dinar itu. Mereka datang dengan membawa dinar-dinar tadi dan meletakkannya di hadapan orang yang bermimpi itu. Lalu orang itu berkata: "Ini harta kamu! Mimpiku itu tiada mempunyai hukum apa-apa".

---

(1). Yaitu: laki-laki yang membagikan dinar itu dan yang terkenal, pengumpul sesuatu untuk orang-orang miskin.

Anak-anak dari yang punya kuburan itu menjawab: "Dia (almarhum) berbuat kemurahan, sebagai orang yang sudah meninggal. Dan kami tidak berbuat kemurahan, pada hal kami hidup".

Tatkala anak-anak orang dari yang punya kuburan itu, mendesak kepada orang yang bermimpi itu, lalu dibawanya dinar-dinar tersebu kepada orang yang mempunyai anak itu. Diceriterakannya kepadanya kissah tadi.

Yang mempunyai anak itu meneruskan ceriteranya, bahwa ia lalu mengambil sedinar dari dinar-dinar itu. Maka dipecahkannya menjadi dua bahagiaan. Lalu diberikannya yang separuh kepada orang yang bermimpi itu, yang telah memperhutangkannya dahulu. Dan dibawanya yang separuh lagi, untuk dia, seraya berkata: "Mencukupilah bagiku yang ini saja! Dan yang lain disedekahkannya kepada fakir miskin.

Abu Sa'id Al-Harkusyi An-Naisaburi (yang punya kissah ini) berkata: "Yang manakah di antara mereka yang paling pemurah?" (2).

Diriwayatkan, bahwa Asy-Syafi'i r.a. tatakala sakit di Mesir yang membawa kepada meninggalnya, mengatakan: "Suruhlah si anu yang akan memandikan aku!"

Tatkala Asy-Syafi'u r.a. telah wafat, maka sampailah kepada orang tadi, berita kewafatannya.

Waktu orang itu telah datang, lalu mengatakan: "Berikanlah kepadaku catatan Al-Imam Asy-Syafi'i!"

Lalu diberikan kepadanya dan dilihatnya. Tiba-tiba dijumpai, bahwa Asy-Syafi'i r.a. mempunyai hutang sebanyak tujuhpuluh ribu dirham. Maka orang tadi menulis hutang tersebut menjadi hutangnya dan lalu dibayarnya, seraya berkata: "Inilah pemandianku akan Al-Imam Asy-Syafi'i. Artinya: *yang beliau maksudkan, inilah*".

Abu Sa'id Al-Wa'idh Al-Harkusyi berkata: "Tatkala aku datang di Mesir, aku mencari tempat tinggal laki-laki itu. Lalu mereka menunjukkan kepadaku tempat tinggalnya. Maka aku melihat sekumpulan cucu-cucunya dan aku berkunjung kepada mereka. Lalu aku melihat pada mereka, tanda kebajikan dan bekas-bekas keutamaan. Maka aku mengatakan: "Telah sampai bekasnya pada kebajikan ke-

---

(2). Maksudnya, yang mana yang lebih pemurah di antara mereka yang tersebut dalam kissah ini: yang sudah meninggalkah atau anak-anaknya atau orang yang bermimpi itu atau yang punya anak yang baru lahir itu? (Peny.).

pada mereka dan telah lahir barakahnya pada mereka, berdalilkan firman Allah Ta'ala:

وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا - سورة الكهف - آية ٨٢

(Wa kaana abuuhumaa shaalihan).

Artinya:

"Adalah bapak kedua pemuda yatim itu orang yang baik".

S. Al-Kahf, ayat 82.

Asy-Syafi'i r.a. berkata: "Senantiasa aku mencintai Hammad bin Abi Sulaiman, karena sesuatu yang sampai kepadaku daripadanya. Yaitu, bahwa pada suatu hari, ia mengendarai keledainya, lalu keledai itu menggerak-gerakkannya. Maka putuslah kancing bajunya. Lalu ia melalui tempat seorang penjahit. Ia bermaksud turun ke tempat penjahit itu, untuk membetulkan kancing bajunya. Maka penjahit itu berkata: "Demi Allah! Tak usah engkau turun!"

Penjahit tadi lalu bangun berdiri, menemui Hammad bin Abi Sulaiman. Lalu membetulkan kancing bajunya. Maka Hammad mengeluarkan sebungkus tempat uang, yang isinya sepuluh dinar. Lalu diserahkannya kepada penjahit tersebut. Dan ia meminta ma'af dari sedikitnya. Al-Imam Asy-Syafi'i r.a. bermadah bagi dirinya:

Wahai nasib diriku,
atas harta yang aku dermakan,
kepada orang-orang yang memerlukan,
dari orang-orang yang berkepribadian.

Bahwa permintaan ma'afku,
kepada orang yang datang meminta padaku,
tidaklah itu padaku,
termasuk salah satu mala-petaka.

Dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, yang mengatakan: "Seorang laki-laki memegang tempat pijak kakı di pelana kuda Asy-Syafi'i r.a. Lalu Asy-Syafi'i r.a. ber kata: "Hai Rabi'! Berikanlah kepadanya empat dinar dan minta-ma'aflah kepadanya daripadaku!"

Ar-Rabi' berkata: "Aku mendengar Al-Hamidi mengatakan, bahwa Al-Imam Asy-Syafi'i r.a. datang dari San'a (Yaman) ke Makkah, dengan membawa uang sebanyak sepuluh ribu dinar. Lalu didirikannya khemah pada suatu tempat di luar kota Makkah. Dan uang tadi dihamburkannya di atas sehelai kain. Kemudian, ia berjumpa

dengan setiap orang yang masuk ke tempatnya, dimana ia menggenggam suatu genggaman untuk orang tersebut. Dan diberikannya kepada orang itu. Sehingga ia mengerjakan shalat Dhuhur dan dilipatkannya kain itu. Dan tak ada suatupun lagi di atas kain tersebut''.

Dari Abi Tsaur yang mengatakan: ''Asy-Syafi'i r.a. bermaksud pergi ke Makkah dan padanya ada uang. Dan adalah jarang sekali ia memakan sesuatu, dari karena kemurahan hatinya. Maka aku mengatakan kepadanya: ''Sayogialah engkau membeli dengan uang ini, tanah yang akan menjadi milik engkau dan anak engkau''.

Abi Tsaur meneruskan ceriteranya: ''Asy-Syafi'i itu lalu ke luar. Kemudian ia datang ke tempat kami. Maka aku tanyakan kepadanya, tentang uang itu. Lalu ia menjawab: ''Aku tiada mendapati tanah di Makkah, yang memungkinkan aku membelinya. Karena aku mengetahui, asal-usul tanah Makkah itu. Dan telah mengwakafkan bahagian terbanyak dari padanya. Akan tetapi, aku telah membangun di Mina sebuah khemah besar, untuk teman-teman kita. Apabila mereka naik haji, supaya bertempat pada khemah tersebut''.

Asy-Syafi'i r.a. lalu bermadah bagi dirinya sendiri, yang mengatakan:

Aku melihat diriku,
rindu kepada beberapa hal.
Kuranglah hartaku,
tidak akan sampai semuanya.

Diriku tidak akan patuh,
kepadaku disebabkan kikir.
Dan hartaku tidak menyampaikan aku,
kepada kedermawanan.

Muhammad bin 'Ubbad al-Mahlabi berkata: ''Ayahku masuk ke tempat khalifah Al-Ma'mun. Lalu Al-Ma'mun menyampaikan kepadanya uang seratus ribu dirham. Tatkala ayahku telah pergi dari sisi Al-Ma'mun, lalu uang tersebut disedekahkannya kepada orang. Lalu yang demikian itu, diceriterakan orang kepada Al-Ma'mun.

Tatkala ayahku datang kembali kepada Al-Ma'mun, lalu ia dimarahi oleh Al Ma'mun pada yang demikian. Maka ayahku menjawab: ''Wahai amirul-mu'minin! Mencegah memberikan yang ada itu, adalah jahat sangka kepada Yang Disembah''.

Lalu Al-Ma'mun menyampaikan kepadanya uang sebanyak seratus ribu dirham lagi.

Seorang laki-laki bangun berdiri, menghadap Sa'id bin Al-'Ash. Lalu ia meminta padanya sesuatu. Maka Sa'id bin Al-'Ash menyuruh pembantunya, memberikan kepada laki-laki tadi, uang sebanyak seratus ribu dirham. Laki-laki tersebut, lalu menangis. Maka Sa'id bertanya: "Apakah yang membawa engkau menangis?"

Laki-laki itu menjawab: "Aku menangis kepada bumi, bahwa ia akan memakan orang yang seperti engkau".

Sa'id lalu menyuruh pembantunya, supaya memberikan kepada orang itu seratus ribu dirham lagi.

Abu Tammam masuk ke tempat Ibrahim bin Syaklah, dengan menyajikan beberapa bait (kuntum) syair, dimana Abu Tammam memujikan Ibrahim dengan syair tersebut.

Abu Tammam mendapati Ibrahim bin Syaklah dalam keadaan sakit. Lalu Ibrahim menerima pujian dari Abu Tammam tersebut. Dan Ibrahim menyuruh pengawalnya, supaya memberikan kepada Abu Tammam, apa yang layak baginya. Ibrahim mengatakan: "Semoga aku dapat bangun dari sakitku. Maka aku akan membalas kebaikannya".

Lalu Abu Tammam tinggal di situ selama dua bulan. Maka membosankannya oleh lamanya tinggal di situ. Lalu dituliskannya madah kepada Ibrahim bin Syaklah, dengan katanya:

Sesungguhnya adalah haram,
menerima pujian kami.
Dan meninggalkan apa yang kami harapkan,
daripada pemberian ....

Sebagaimana dirham dan dinar,
pada penjualan,
adalah haram,
selain tangan dengan tangan ..... (1).

Tatkala kedua bait tersebut sampai kepada Ibrahim bin Syaklah, lalu ia mengatakan kepada pengawalnya: "Berapa lama sudah Abu Tammam tinggal di pintu?"

Pengawal itu menjawab: "Dua bulan!"

Ibrahim lalu berkata: "Berikanlah kepadanya, tigapuluh ribu dirham. Dan bawalah kepadaku tinta!"

---

(1). Tangan dengan tangan, ialah: secara tunai. Kalau tidak, maka haram (Peny.).

Lalu Ibrahim bin Syaklah menulis madah, yang di bawah ini kepada Abu Tammam:

Engkau tergesa-gesa datang kepada kami,
maka datanglah, kepada engkau, tergesa-gesa sedikit kebajikan kami.
Jikalau engkau memberi waktu kepada kami,
niscaya kami, tidak menyedikitkan pemberian kami.

Maka ambillah yang sedikit ini,
seakan-akan engkau tidak pernah mengatakan apa-apa
Dan kami mengatakan ini
seakan-akan kami tidak pernah berbuat apa-apa.

Diriwayatkan, bahwa Usman bin Affan r.a. mempunyai uang pada Thalhah bin Ubaidillah r.a. sebanyak limapuluh ribu dirham. Pada suatu hari, Usman ke luar dari rumahnya, pergi ke mesjid. Lalu Thalhah berkata kepadanya: "Harta engkau telah tersedia, maka terimalah!"

Usman lalu menjawab: "Itu untukmu hai Aba Muhammad. Bantuan kepadamu di atas muru-ahmu!"

Su'dạ binti uf mengatakan: "Aku masuk ketempat Thalhah. Maka aku melihat dari padanya, perlengkapan untuk perjalanan jauh. Lalu aku bertanya kepadanya: "Harta engkau?"

Thalhah menjawab: "Telah berkumpul padaku harta dan telah menyusahkan aku".

Lalu aku menjawab: "Apakah yang menyusahkan engkau? "Panggillah kaum engkau!" Thalhah lalu menjawab: "Hai pembantu! Atasku dengan kaumku".

Maka harta itu dibagi-bagikannya kepada mereka. Lalu aku bertanya kepada pembantu: "Berapa ada harta itu?"

Pembantu itu menjawab: "Empatratus ribu".

Seorang badui Arab datang kepada Thalhah. Lalu ia meminta sesuatu pada Thalhah. Ia mendekati Thalhah dengan jalan kefamilian. Lalu Thalhah menjawab: "Bahwa kefamilian ini, belum pernah seorang pun sebelum engkau, meminta padaku dengan sebab kefamilian. Aku mempunyai sebidang tanah, yang telah diberikan kepadaku, Dibelinya tanah itu oleh Usman, dengan tigaratus ribu. Kalau engkau mau, maka terimalah tanah tersebut. Dan kalau engkau mau, aku jual tanah itu, dengan setahu Usman. Dan aku serahkan kepada engkau harganya".

Badui itu menjawab: "Harganya saja".

Maka Thalhah menjual tanah tersebut, dengan setahu Usman. Dan diserahkannya harganya kepada badui Arab itu.

Diceriterakan orang, bahwa pada suatu hari Ali r.a. menangis. Lalu orang bertanya kepadanya: "Apakah yang menyebabkan maka engkau menangis?".

Ali r.a. lalu menjawab: "Tidak datang kepadaku seorang tamupun semenjak tujuh hari. Aku takut, bahwa Allah telah menghinakan aku".

Seorang laki-laki datang kepada temannya. Lalu ia mengetuk pintunya. Maka teman yang punya rumah itu bertanya: "Apakah yang menyebabkan kamu datang?".

Laki-laki itu menjawab: "Atasku hutang sebanyak empatratus dirham. Lalu ia menimbang uang empatratus dirham. Dan dikeluarkannya uang itu, kepada yang punya rumah tadi. Dan ia kembali sambil menangis. Lalu isterinya bertanya: "Mengapa engkau berikan uang itu, karena rupanya menyulitkan kepada engkau?".

Maka laki-laki itu menjawab: "Sesungguhnya aku menangis, karena aku tidak memeriksa keadaannya. Sehingga ia memerlukan kepada membuka pintunya bagiku".

Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepada siapa, yang ini menjadi sifat mereka. Dan kiranya Ia mengampuni dosa mereka semua!

PENJELASAN: tercelanya kikir.

Allah Ta'ala berfirman:

(Wa man yuuqa shuhha nafsihi, fa-ulaa-ika humul-muflihuun).

Artinya:

"Dan siapa yang terpelihara dari kekikiran jiwanya, merekalah orang-orang yang beruntung". S. Al-Hasyr, ayat 9.

Allah Ta'la berfirman:

هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ . سورة آل عمران - آية ١٨٠

(Wa laa yahsabannal-ladziina yab-khaluuna bimaa aataa-humul-laahu min fadl-lihi, huwa khairan lahum, bal huwa syarrun lahum, sa-yuthaw-wa-quuna maa bakhiluu bihi yaumal-qi-yaa-mah).

Artinya:

"Janganlah orang-orang yang kikir-memberikan-dengan apa yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya mengira, bahwa kekikiran itu membaikkan mereka. Tidak! Melainkan memburukkan mereka. Nanti harta yang mereka kikirkan itu akan digantungkan di lehernya dihari kiamat". S. Ali 'Imran, ayat 180.

Allah Ta'la berfirman:-

الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا

آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ - سورة النساء - آية ٣٧

Al-ladziina yab-khaluuna wa ya'muruu-nan-naasa bil-bukh-li, wa yak-tu muuna maa aataa-humul-laahu min fadl-lih

Artinya:

"Yaitu orang-orang yang kikir, menyuruh manusia supaya bersifat kikir dan menyembunyikan kurnia yang diberikan oleh Allah kepada-nya".

S. An-Nisa', ayat 37.

Nabi s.a.w. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ

سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ

(Iyyaa-kum wasy-syuhha, fa-innahu ahlaka man kaana qablakum, ha-malahum 'alaa an safakuu dimaa-ahum wasta-halluu mahaa-rima-hum).

Artinya:

Jagalah dirimu dari sifat kikir! Sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kamu, yang membawa mereka kepada menumpahkan darah dan menghalalkan yang diharamkan". (1).

Nabi s.a.w. bersabda: "Jagalah dirimu dari sifat kikir! Sesungguhnya kikir itu mengajak orang-orang sebelum kamu. Lalu mereka menumpahkan darah mereka. Dan mengajak mereka, lalu mereka menghalalkan yang diharamkan. Dan mengajak mereka, lalu memutuskan silaturrahim diantara mereka" (2).

Nabi s.a.w. bersabda: "Tiada akan masuk sorga orang kikir, penipu, penghianat dan yang jahat sifatnya"(3).

Pada suatu riwayat, disebut: "pemaksa". Dan pada suatu riwayat lagi: "Dan yang membangkit-bangkitkan pemberiannya" (4).

Nabi s.a.w. bersabda: "Tiga perkara yang membinasakan: mematuhi sifat kikir, mengikuti hawa-nafsu dan manusia yang mengherani (membanggakan) dirinya sendiri" (5).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Innal-laaha yab-ghadlu tsalaa-tsatanisy syai-khaz-zaanii wal-ba-khiilal-mannaan wal-mu'ilal-mukh-taal).

Artinya:

"Sesungguhnya Allah marah kepada tiga jenis manusia: orang tua yang berzina, orang kikir yang menyebut-nyebutkan pemberiannya dan orang yang mempunyai tanggungan yang sombong" (6).

Nabi s.a.w. bersabda: "Contohnya orang yang berbelanja dan orang yang kikir, adalah seperti dua orang laki-laki, yang keduanya memakai baju besi dari sejak teteknya sampai kepada tulang dadanya. Adapun orang yang berbelanja itu, maka ia tidak membelanjakan

(1). Dirawikan Muslim dari Jabir.
(2). Dirawikan Al-Hakim dari Abi Hurairah, menurut syarat-syarat Muslim.
(3). Dirawikan Ahmad dan At-Tirmidzi dari Abubakar.
(4). Ini adalah sambungan dari hadits di atas, sebagai tambahan dari sifat-sifat itu (Peny.).
(5). Dirawikan Abusy-Syaikh dan Ath-Thabrani dari Anas.
(6). Dirawikan At-Tirmidzi dan An-Nasa-i dari Abi Dzar.

sesuatu, melainkan baju itu memanjang atau sempurna menutup kulitnya. Sehingga menutupkan ujung jari-jarinya. Adapun orang yang kikir itu, ia tidak berkehendak membelanjakan sesuatu, melainkan baju itu meninggi dan tiap-tiap bahagiannya tetap pada tempatnya. Sehingga baju itu melekat dengan tulang dadanya. Ia berusaha melonggarkan baju itu, tetapi ia tidak mau longgar". (1)

Nabi s.a.w. bersabda:

خَصْلَتَانِ لَا تَجْتَمِعَانِ فِي مُؤْمِنٍ الْبُخْلُ وَسُوءُ الْخُلُقِ

(Khash-lataani laa tajta-mi'aani fii mu'mininil-bukh-lu wa suu-ul khulqi).

Artinya:

"Dua perkara tidak akan berkumpul pada orang mu'min, yaitu: kikir dan jahat akhlak" (2).

Nabi s.a.w. berdo'a:

(Allaa-humma innii a'uudzu bika minal-bukh-li, wa a'uudzu bika minal-jubni, wa a'uudzu bika an uradda ilaa ar-dzalil-umuri).

Artinya:

"Ya Allah! Sesungguhnya hamba berlindung padaMu dari kekikiran. Dan hamba berlindung padaMu dari sifat pengecut. Serta hamba berlindung pula padaMu dari ketuaan yang menyusahkan (pikun).

Nabi s.a.w. bersabda: "Jagalah dirimu dari perbuatan zalim! Sesungguhnya kezaliman itu adalah kegelapan pada hari kiamat. Jagalah dirimu dari perbuatan keji! Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat keji dan memperdengarkan perkataan keji. Jagalah dirimu dari sifat kikir! Sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kamu, oleh karena kikir, yang menyuruh mereka berdusta. Lalu mereka berdusta. Yang menyuruh mereka berbuat zalim. Lalu mereka ber-

(1). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(2). Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Sa'id, hadits *gharib* (tidak terkenal).
(3). Dirawikan Al-Bukhari dari Sa'ad.

buat zalim. Dan yang menyuruh mereka memutuskan silaturrahim. Lalu mereka memutuskan silaturrahim itu" (4).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Syarru maafir-rajuli, syuhhun haali-'un wa jubnun khaa-li 'un).

Artinya:

"Yang jahat pada seseorang itu, ialah kikir yang rakus dan pengecut yang sangat" (5).

Seorang syahid terbunuh pada masa Rasulu'llah s.a.w. Lalu ia ditangisi oleh seorang wanita yang menangisinya, seraya berkata: "Wahai yang syahid!"

Maka Nabi s.a.w. bertanya: "Apakah yang memberitahukan kepada engkau, bahwa dia itu syahid? Mungkin ia berkata-kata tentang apa yang tidak perlu atau ia kikir dengan apa yang tidak mengurangkannya" (6).

Jubair bin Mut'im berkata: "Sewaktu kami sedang berjalan bersama Rasulu'llah s.a.w. dan bersama beliau manusia banyak, kembali dari Khaibar, tiba-tiba orang-orang badui Arab itu bergantung pada Rasulu'llah s.a.w. Mereka meminta padanya sesuatu. Sehingga mereka memaksakannya supaya menyerahkan sesuatu tadi kepada Samurah Ummu Khailan. Lalu wanita ini mengambil kain selimut Rasulu'llah s.a.w. Maka Rasulu'llah s.a.w. berhenti berjalan, seraya bersabda: "Berikanlah kepadaku kain selimutku! Demi Allah yang diriku di TanganNya! Jikalau aku mempunyai sebanyak bilangan kayu-kayuan desa ini sebagai nikmat, niscaya akan aku bagi-bagikan diantara kamu. Kemudian, kamu tiada akan mendapati aku sebagai orang kikir, pendusta dan pengecut" (7).

Umar r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. membagi-bagikan sebahagian harta, kepada sekumpulan orang banyak. Lalu aku mengatakan, bahwa selain mereka ini, adalah lebih berhak dengan bahagian tersebut". Maka Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Sesungguhnya mereka menyuruh aku memilih, antara mereka meminta padaku dengan

---

(4). Dirawikan Al-Hakim dari Abdullah bin Amr.
(5). Dirawikan Abu Dawud dari Jabir, sanadnya bagus.
(6). Dirawikan Abu Yu'la dari Abu Hurairah, dengan sanad dla'if.
(7). Dirawikan Al-Bukhari dari Jubair bin Mut'im.

sikap keji atau mereka memandang aku orang kikir. Dan tidaklah aku itu orang kikir'' (8).

Abu Sa'id Al-Khudri r.a. berkata: ''Dua orang laki-laki masuk ke tempat Rasulu'llah s.a.w. Lalu meminta pada Rasulu'llah s.a.w. harga unta. Maka beliau memberikan kepada keduanya uang dua dinar. Lalu kedua orang tersebut ke luar dari tempat Rasulu'llah s.a.w. Maka kedua orang itu dijumpai oleh Umar bin Khattab r.a. Kedua orang itu memuji Rasulu'llah s.a.w. dan mengatakan: *perbuatan baik* dan *terima kasih terhadap apa yang diperbuat oleh Rasulu'llah s.a.w. kepada keduanya.* Kemudian, Umar r.a. masuk ke tempat Rasulu'llah s.a.w. dan menceriterakan apa yang dikatakan oleh kedua orang tadi. Maka Nabi s.a.w. menjawab: ''Akan tetapi, si anu aku berikan kepadanya, antara sepuluh sampai seratus. Dan ia tidak mengatakan yang demikian. Bahwa seseorang dari kamu meminta padaku. Maka ia lancar pada permintaannya, dengan memasukkannya di bawah ketiaknya. Dan itu adalah api neraka''.

Lalu Umar r.a. bertanya: ''Maka mengapakah engkau berikan kepada mereka, apa yang disebut neraka itu''.

Nabi s.a.w. lalu menjawab: ''Mereka enggan, selain mereka meminta padaku. Dan Allah enggan bahwa aku kikir'' (1).

Dari ibnu Abbas r.a. yang mengatakan: ''Rasulu'llah .s.a.w. bersabda: ''Kemurahan itu adalah dari kemurahan Allah Ta'ala. Maka bersikaplah kamu pemurah, niscaya Allah bermurah kepadamu. Ketahuilah, bahwa Allah 'Azza wa Jalla, menjadikan sifat pemurah. Lalu Ia menjadikannya dalam bentuk seorang laki-laki. Dan dijadikanNya kepala orang itu melekat pada pokok sebatang kayu yang baik. Dahan-dahannya diikatkanNya dengan dahan *Sadratul-Muntaha.* Sebahagian dahan-dahannya, dikulaikanNya ke dunia. Maka siapa yang bergantung dengan suatu dahan daripadanya, niscaya dimasukkanNya orang itu ke sorga. Ketahuilah, bahwa *sifat pemurah* itu setengah daripada iman. Dan *iman* itu dalam sorga. Dan Allah menjadikannya *sifat kikir* dari kemarahanNya.

DijadikanNya kepala kekikiran itu melekat pada pokok *kayu zaqum.* Dan dikulaikanNya sebahagian dahan-dahannya ke dunia. Maka siapa yang bergantung dengan suatu dahan daripadanya, niscaya ia dimasukkanNya ke neraka. Ketahuilah, bahwa kikir itu dari kufur. Dan kufur itu dalam neraka'' (2).

---

(8). Dirawikan Muslim dari Umar r.a.

(1). Dirawikan Ahmad dan Abu Yu'la dari Abi Sa'id, yang meriwayatkan dari Umar r.a. Orang-orang isnadnya dapat dipercayai.

(2). Hadits dari Ibnu Abbas ini, menurut Al-Iraqi, ia tiada mengetahui isnadnya.

Nabi s.a.w. bersabda:

(As-sakhaa-u syajaratun tanbutu fil-jannati, falaa yaliyul-jannata illaa sakhiy-yun wal-bukh-lu syajaratun, tanbutu fin-naari, fa laa yalijun-naara illaa bakhiilun).

Artinya:

"Pemurah itu adalah sebatang kayu yang tumbuh dalam sorga. Maka tiada akan masuk sorga, selain orang yang pemurah. Dan kikir itu adalah sebatang kayu yang tumbuh dalam neraka. Maka tidak akan masuk neraka, selain orang yang kikir" (3).

Abu Hurairah r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bertanya kepada utusan kabilah (suku) Bani Lahyan: "Siapakah kepalamu (pemimpinmu) hai Bani Lahyan?"

Mereka menjawab: "Kepala kami Jadd bin Qais. Hanya dia seorang laki-laki, yang bersifat kikir".

Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Manakah penyakit yang lebih parah dari kikir. Akan tetapi kepalamu adalah 'Amr bin Al-Jamuh"

Pada suatu riwayat, utusan itu menjawab: "Kepala kami Jadd bin Qais".

Lalu Nabi s.a.w. bertanya: "Dengan apa kamu mengangkat dia menjadi kepala?"

Mereka menjawab: "Dia banyak harta. Dan kami, di atas yang demikian, kami melihat dia itu kikir".

Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Manakah penyakit yang lebih parah dari kikir? Orang itu bukan kepalamu".

Mereka lalu bertanya: "Jadi, siapa kepala kami, wahai Rasulu'llah?"

Nabi s.a.w. mejawab: "Kepala kamu, ialah: Bisyir bin Al-Barra'" (1).

(3). Hadits ini berasal dari riwayat Ali dan puteranya Al-Husain. tidak mengeluarkannya dalam isnadnya.

(1). Dirawikan Al-Hakim dan Abu Hurairah r.a. hadits shahih menurut syarah yang dipakai Muslim.

Ali r.a. mengatakan: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah marah kepada orang yang kikir dalam hidupnya, yang pemurah ketika matinya" (2).

Abu Hurairah r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

اَلسَّخِيُّ الْجَهُوْلُ أَحَبُّ إِلَى اللّٰهِ مِنَ الْعَابِدِ الْبَخِيْلِ.

(Asy-sakhiy-yul-jahuulu ahabbu ilal-laahi minal-'aabidil-bakhiili).

Artinya:

"Orang pemurah yang bodoh itu lebih dikasihi oleh Allah daripada orang yang banyak ibadahnya ('abid) yang kikir" (3).

Abu Hurairah r.a. berkata pula: "Nabi s.a.w. bersabda:

(Asy-syuhhu wal-iimaanu laa yaj-tami 'aani fii qalbi abdin).

Artinya:

"Kikir dan iman, tiada akan berkumpul dalam hati seorang hamba Allah" (4).

Nabi s.a.w. bersabda pula: "Dua perkara tiada akan berkumpul pada seorang mu'min, yaitu: *kikir* dan *jahat akhlak"* (5).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Laa yanbaghii li-mu'minin an yakuuna bakhiilan wa laa jabaanan).

Artinya:

"Tiada sayogialah bagi orang mu'min itu menjadi orang kikir dan orang pengecut" (6).

Nabi s.a.w. bersabda: "Berkata orang yang berkata dari kamu, bahwa orang kikir itu lebih dima'afkan dari orang zalim. Manakah kezaliman yang lebih zalim pada sisi Allah, dibandingkan dengan

---

(2). Kata Al-Iraqi, hadits dari Ali r.a. ini disebut oleh pengarang kitab Al-Firdaus dan Al-Iraqi sendiri tidak menjumpai isnadnya.
(3). Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.
(4). Dirawikan An-Nasa-i dari Abu Hurairah.
(5). Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Sa'id.
(6). Menuerut Al-Iraqi, ia belum pernah melihat hadits, dengan kata-kata yang demikian.

kikir? Allah Ta'ala bersumpah dengan kemuliaan, kebesaran dan keagunganNya, bahwa tiada akan masuk sorga, orang yang kikir dan orang yang bakhil" (7).

Diriwayatkan, bahwa Rasulu'llah s.a.w.: mengerjakan thawaf di Baitu'llah. Tiba-tiba seorang laki-laki bergantung di tirai Kabah. Dan orang itu berdo'a: "Dengan kehormatan Baitu'llah ini, apakah tidak engkau ampunkan dosaku?"

Nabi s.a.w. lalu bertanya: "Apakah dosamu? Terangkanlah kepadaku!"

Laki-laki itu menjawab: "Dosa itu lebih besar daripada untuk aku terangkan kepada engkau".

Nabi s.a.w. lalu menjawab: "Kasihan engkau! Dosa engkaulah yang lebih besar atau bumi?"

Orang itu menjawab: "Bahkan, dosaku itu yang lebih besar, wahai Rasulu'llah".

Nabi s.a.w. bertanya lagi: "Dosa engkaukah yang lebih besar atau gunung?"

Laki-laki itu menjawab: "Bahkan dosaku yang lebih besar, wahai Rasulu'llah!"

Nabi s.a.w. bertanya pula: "Dosa engkaukah yang lebih besar atau laut?"

Laki-laki itu menjawab: "Bahkan dosaku yang lebih besar, wahai Rasulu'llah!"

Nabi s.a.w. bertanya kembali: "Dosa engkaukah yang lebih besar atau langit?"

Laki-laki itu menjawab; "Bahkan dosaku yang lebih besar, wahai Rasulu'llah!"

Nabi s.a.w. bertanya pula: "Dosa engkaukah yang lebih besar atau 'Arasy?"

Laki-laki itu menjawab: "Bahkan dosaku yang lebih besar, wahai Rasulu'llah!"

Nabi s.a.w. bertanya lagi: "Dosa engkaukah yang lebih besar atau Allah?"

---

(7). Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits yang bunyinya demikian selengkapnya. Hanya ia jumpai hadits yang dirawikan At-Tirmidzi dari Abubakar, yang maksudnya: "Tidak akan masuk sorga, orang yang kikir".

Lalu laki-laki itu menjawab: "Bahkan Allah Yang Maha-besar dan Maha-tinggi".

Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Kasihan engkau! Terangkanlah kepadaku dosa engkau!"

Laki-laki itu lalu menjawab: "Wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya aku ini seorang yang kaya harta. Dan seorang wanita peminta datang kepadaku. Ia meminta padaku. Maka seolah-olah ia menghadapi aku dengan nyala api".

Lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Jauhilah engkau daripadaku! Jangan engkau bakarkan aku dengan api engkau! Demi Allah, yang mengutuskan aku dengan petunjuk dan kemuliaan! Jikalau engkau berdiri di antara sudut Ka'bah dan Makan Ibrahim a.s., kemudian engkau mengerjakan shalat dua juta tahun, kemudian engkau menangis, sehingga mengalir dari air mata engkau sungai-sungai dan disirami kayu-kayuan dengan sungai-sungai itu, kemudian engkau mati dan engkau hina, sesungguhnya engkau akan ditelungkupkan oleh Allah dalam neraka. Kasihan engkau! Apakah engkau tidak mengetahui, bahwa kikir itu kufur. Dan kufur itu dalam neraka. Kasihan engkau! Apakah engkau tidak mengetahui, bahwa Allah Ta'ala berfirman:

(Wa man yab-khal, fa-innamaa yab-khalu 'an nafsih).

Artinya:

"Dan siapa yang kikir, hanyalah dia kikir terhadap dirinya sendiri".

S. Muhammad, ayat 38.

Allah Ta'ala berfirman:

(Wa man yuu-qa syuhha nafsihi, fa-ulaa-ika humul-muflihuun).

Artinya:

Dan siapa yang terpelihara dari kekikiran jiwanya, merekalah orang-orang yang beruntung". S. Al-Hasyr, ayat 9. (1).

---

(1). Menurut Al-Iraqi, hadits ini batil, tidak berdasar sama sekali.

Adapun *Al-Atsar,* maka di antara lain, ialah: Ibnu Abbas r.a. berkata: ''Tatkala Allah Ta'ala menjadi sorga 'Adan, maka Ia berfirman kepadanya: ''Berhiaslah!'' Maka sorga 'Adan itupun berhiaslah.

Kemudian, Allah berfirman kepadanya: ''Tampaklah sungai-sungai engkau!'' Lalu sorga 'Adan itu menampakkan mata air *salsabil,* mata air *kafur* dan mata air *tasnim.* (2).

Maka terpancarlah dari mata-air mata-air itu dalam sorga, sungai-sungai khamar, sungai-sungai madu dan susu. Kemudian, Allah berfirman kepada sorga 'Adan: ''Tampaklah tempat tidur engkau, kelambu engkau, kursi engkau, perhiasan engkau, pakaian engkau dan bidadari engkau!''

Maka sorga 'Adanpun menampakkannya. Lalu Allah melihat kepadanya, seraya berfirman: ''Berkata-katalah!''

Lalu sorga 'Adan itu berkata: ''Berbahagialah siapa yang masuk kepadaku''.

Maka Allah Ta'ala berfirman: ''Demi kebesaranKu! Tiada akan Aku tempatkan pada engkau, orang yang kikir''.

Ummul-banin saudara perempuan Umar bin Abdul-'aziz berkata: ''Cis bagi orang yang kikir! Jikalau kikir itu baju, maka aku tiada akan memakainya. Dan jikalau kikir itu jalan, maka aku tiada akan menjalaninya''.

Thalhah bin Ubaidillah r.a. berkata: ''Sesungguhnya kita akan mendapati dengan harta kita, apa yang didapati oleh orang-orang kikir. Akan tetapi, kita bersabar''.

Muhammad bin Al-Munkadir berkata: ''Ada dikatakan orang, bahwa: Allah apabila berkehendak kejahatan pada suatu kaum (golongan), niscaya dijadikanNya amir (kepala) kepada mereka, orang-orang jahat mereka. Dan dijadikanNya rezeki mereka, ditangan orang-orang kikir mereka''.

Ali r.a. berkata dalam khutbahnya (pidatonya): ''Sesungguhnya akan datang kepada manusia, suatu masa yang sangat menggigit, dimana *orang kaya menggigit apa yang dalam tangannya* (1) dan tidak disuruh yang demikian. Allah Ta'ala berfirman:

(2). *Salsabil, kafur* dan *tasnim* adalah nama-nama mata air dalam sorga.

(1). *Menggigit apa yang ditangan,* artinya: memegang erat-erat. (Peny.).

(Wa laa tansa-wul-fadl-la baina-kum).

Artinya:

"Janganlah kamu lupakan pemberian sukarela sesamamu".

S. Al-Baqarah, ayat 237.

Abdullah bin 'Amr berkata: "Asy-syuhhu (*kedekut* atau *kikir*) adalah lebih berat dari *al-bukh-lu* (*bakhil* atau *kikir*). Karena orang yang *asy-syuhhu* (*asy-syahiih*) ialah: orang yang kedekut (kikir) diatas apa yang ada di tangan orang lain, sampai dapat diambilnya. Dan ia kedekut dengan apa yang ada di tangannya, maka ditahannya. Dan orang yang *al-bukh-lu* (*albakhil*), ialah: orang yang kikir dengan apa yang ada di tangannya".

Asy-Sya'bi berkata: "Aku tidak tahu, yang mana lebih dalam di neraka jahanam: *kikir* atau *dusta*".

Diceritakan, bahwa datang kepada Anu Syirwan, seorang ahli hikmat dari India dan seorang filosuf dari Rumawi. Lalu Anu Syirwan (nama seorang raja Parsi yang adil) berkata kepada orang India tadi: "Berbicaralah!".

Orang India itu menyahut: "*Manusia yang terbaik,* ialah: *siapa yang dijumpai dalam keadaan pemurah, dapat menahan diri ketika marah, berbicara dengan pelan-pelan, merendahkan diri pada kedudukan tinggi* dan *kasih-sayang kepada keluarga".*

Dan orang Rumawi tadi bangun berdiri, seraya berkata: "Barang siapa kikir, niscaya musuhnya mewarisi hartanya. Barangsiapa sedikit syukurnya, niscaya tiada mencapai kemenangan. Dan orang yang dusta itu tercela. Dan orang lalat merah itu akan mati dalam keadaan miskin. Dan barangsiapa yang tidak berbelas-kasihan, niscaya ia akan dikuasai oleh orang yang tidak dikasihaninya".

Adl-Dlahhak mengatakan, mengenai firman Allah Ta'ala: —

(Innaa ja'alnaa fii a'naa-qihim agh-laalaa).

Artinya:

"Sesungguhnya kami letakkan belenggu di tengkuk mereka".

S. Ya Sin, ayat 8.

Yaitu-kata Adl-Dlahhak-: maksudnya: *kikir.* Allah Ta'ala menahan tangan mereka daripada berbelanja pada jalan Allah. Maka mereka tidak melihat petunjuk (hidayah).

Ka'bul-Ahbar mengatakan: "Tiada suatu pagipun, melainkan telah diserahkan kepada dua orang malaikat untuk menyerukan, yaitu: "Wahai Allah Tuhanku! Segerakanlah kebinasaan bagi orang yang menahan hartanya. Dan segeralah penggantian bagi orang yang membelanjakan hartanya".

Al-Ashma'i r.a. berkata: "Aku mendengar seorang Arab badui, yang menerangkan tentang seorang laki-laki, dengan katanya: "Kecil-lah si anu pada mataku, karena besarnya dunia pada matanya. Dan seakan-akan orang yang meminta (peminta-minta) itu melihat *malakil-maut*, apabila mendatanginya".

Abu Hanifah r.a. berkata: "Aku tidak melihat, bahwa orang itu akan bersikap adil, sedang ia orang kikir. Karena kekikiran itu membawanya kepada berlebih-lebihan memeriksanya. Lalu diambilnya yang melebihi haknya, karena takut ia akan rugi. Maka orang yang ada seperti itu, niscaya tidak akan ada kepercayaan memegang amanah".

Ali r.a. mengatakan: "Demi Allah! Orang pemurah sekali-kali tidak akan berlebih-lebihan memeriksa haknya". Karena Allah Ta'ala berfirman:

(Arrafa ba'dlahu wa a'radla 'an ba'dlin).

Artinya:

"Diterangkannya sebahagian dan dihilangkannya sebahagian".

S. At-Tahrim, ayat 3.

Al-Jahidh berkata: "Tiada tinggal dari yang lazat, selain *tiga: mencela orang-orang kikir, memakan daging yang dipotong-potong* dan *menggaruk kudis*".

Bisyir bin Al-Hars mengatakan: "Orang kikir tak *ada umpatan* baginya, karena Nabi s.a.w. bersabda:

(Innaka idzan la-bakhill).

Artinya:

"Jadi engkau itu, sesungguhnya seorang kikir" (*1*).

---

(1). *Tak ada umpatan baginya,* artinya: walaupun orang kikir itu diumpat dan dicaci, tetapi tak termasuk dalam umpatan. Karena Nabi s.a.w. sendiri mengatai orang kikir itu (Peny.).

"Seorang wanita dipujikan di hadapan Rasulullah s.a.w. Mereka mengatakan, bahwa wanita itu banyak berpuasa dan mengerjakan shalat, hanya dia itu kikir. Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

(Fa maa khai-ruhaa idzan?)

Artinya:

"*Judi, apa kebajikannya?*"(2).

Bisyir berkata pula: "Memandang kepada orang kikir itu, mengesatkan hati. Menjumpai orang-orang kikir itu bencana kepada hati orang-orang mu'min".

Yahya bin Mu'adz berkata: "Tiada dalam hati orang-orang pemurah itu, selain kasih sayang, walaupun mereka orang-orang yang fasik. Dan orang-orang kikir itu hanya mempunyai kemarahan, walaupun mereka orang-orang baik".

Ibnul-Mu'taz berkata: "Orang yang paling kikir dengan hartanya ialah orang yang paling pemurah dengan kehormatannya".

Nabi Yahya bin Zakaria a.s. bertemu dengan Iblis dalam bentuknya. Lalu ia berkata kepada Iblis itu: "Hai Iblis! Terangkanlah kepadaku, manusia yang paling engkau kasihi dan manusia yang paling engkau marahi!".

Iblis itu lalu menjaawab: "Manusia yang paling aku kasihi, ialah orang mu'min yang kikir. Dan manusia yang paling aku marahi, ialah orang fasik yang pemurah".

Nabi Yahya bertanya: "Mengapa demikian?".

Iblis itu menjawab: "Karena orang kikir itu telah memuaskan bagiku oleh kekikirannya. Dan orang fasik yang pemurah itu, aku takut nanti Allah melihat kepadanya pada kemurahannya, lalu diterimaNya".

Kemudian Iblis itu pergi, sambil berkata: "Jikalau bukanlah engkau itu Yahya, niscaya tidak aku kabarkan kepada engkau".

CERITERA-CERITERA: tentang orang-orang kikir.

Diceriterakan orang, bahwa di Basrah ada seorang laki-laki kaya yang kikir. Lalu ia diundang oleh setengah tetangganya. Dan dihidangkan kepadanya daging goreng dengan telur. Maka dimakannya

(2). Hadits ini telah diterangkan pada bab "*Bahaya Lidah*" dahulu.

dengan lahap dan banyak diminumnya air. Lalu perutnya mengembung. Dan menjadi bahaya dan kematian baginya. Ia berpaling kekanan dan kekiri.

Tatkala keadaannya telah menyulitkan, lalu diterangkan keadaannya kepada dokter (tabib). Dokter itu menjawab: "Tidak apa-apa! Muntahlah apa yang kamu makan!"

Laki-laki itu lalu menjawab: "Wah, aku muntahkan daging goreng dengan telur. *Mati* dan *tidak itu*".

Diceriterakan orang, bahwa seorang Arab badui datang mencari seorang laki-laki. Dan dihadapannya buah tin (delima). Lalu ditutupnya buah delima tadi dengan pakaiannya. Dan Arab badui tersebut lalu duduk.

Laki-laki tadi bertanya kepada Arab badui itu: "Pandaikah engkau membaca sesuatu dari Al-Qur-an?".

Badui itu menjawab: "Ya, pandai!". Lalu dibacanya:

(Waz-zaituuni wa thuuri siiniin).

Artinya:

"Buah zaitun dan gunung Thursina".

Laki-laki itu lalu bertanya: "Mana *At-tiin*?"

Arab badui tersebut lalu menjawab: "Di bawah pakaianmu!"(1).

Setengah mereka mengundang temannya dan tidak diberinya makanan suatupun. Orang itu ditahannya sampai waktu Asar, sehingga bersangatanlah laparnya. Dan membawanya seperti gila. Lalu yang punya rumah mengambil gitar, seraya bertanya kepada temannya itu: "Demi hidupku! Bunyi mana yang engkau ingini, untuk aku perdengarkan kepada engkau?"

Teman itu menjawab: "Bunyi daging goreng".

Diceriterakan, bahwa Muhammad bin Yahya bin Khalid bin Barmak, adalah seorang kikir yang keji kikirnya. Lalu ditanyakan kepada saudaranya yang mengenalnya.

---

(1). Itu sesuai dengan:

ayat 1 2. S. At-Tiin.

Penanya itu bertanya kepada saudaranya tadi: "Terangkanlah kepadaku hidangannya!".

Saudara itu lalu menjawab: "Hidangannya ialah: *diantara tepi ibu jari* dan *tepi telunjuk* dalam *tepi ibu jari* dan *tepi telunjuk. Piringnya dikorek dari biji buah khasykhay*".

Dan ditanya lagi: "Siapa yang menghadiri hidangannya?"

Saudaranya itu menjawab: "Para malaikat penulis amal".

Lalu ditanyakan lagi: "Apa tidak ada seorangpun yang makan bersama dia?"

Saudaranya itu menjawab: "Ada, yaitu: lalar".

Yang bertanya itu bertanya lagi: "Kemaluanmu telah tampak dan engkau keluarga khusus dengan dia. Pakaianmu sudah koyak".

Saudaranya itu menjawab: "Demi Allah! Aku tidak mampu membeli jarum untuk menjahit pakaianku. Dan kalau kiranya Muhammad bin Yahya itu memiliki rumah dari Bagdad ke An-Naubah (di negeri Sudan) yang penuh dengan jarum, kemudian datang kepadanya Jibril dan Mikail dan bersama mereka Nabi Ya'kub a.s., yang mencari dari Muhammad bin Yahya itu jarum dan meminta padanya untuk dipinjamkan kepada mereka, untuk dijahit baju Yusuf yang telah koyak dari belakang, niscaya *Muhammad bin Yahya itu tidak akan mau memperbuatnya*".

Diceriterakan orang, bahwa Marwan bin Abi Hafsah tidak makan daging karena kikirnya, sampai ia ingin betul kepada daging. Maka apabila ia sudah ingin betul kepada daging itu, lalu diutusnya pembantunya. Maka pembantu itu membeli baginya, kepala kambing bakar, lalu dimakannya.

Orang lalu bertanya kepadanya: "Kami melihat engkau, tidak engkau makan, selain kepala, pada musim panas dan musim dingin. Maka mengapakah engkau memilih yang demikian?".

Muhammad bin Yahya itu menjawab: "Ya, kepala itu aku tahu harganya. Maka aku merasa aman dari pengkhianatan pembantuku. Ia tidak akan sanggup merugikan aku pada kepala kambing itu. Dan tidaklah kepala itu daging yang akan dimasak oleh pembantu. Lalu ia sanggup akan memakan daripadanya, jika ia menyentuh mata atau telinga atau pipi. Aku tetap pada yang demikian. Aku makan dari kepala itu, bermacam-macam warnanya. Matanya satu warna. Telinganya satu warna. Lidahnya satu warna. Kepala urat lehernya satu warna. Dan otaknya satu warna. Dan aku mencukupkan belanja pemasakannya.

Sesungguhnya telah berkumpul bagiku pada kepala kambing itu banyak kemanfa'atannya".

Pada suatu hari, Muhammad bin Yahya itu ke luar dari rumahnya, bermaksud menghadap Khalifah Al-Mahdi. Lalu seorang wanita dari keluarganya, bertanya kepada Muhammad bin Yahya: "Apakah untukku dari engkau, kalau engkau kembali nanti, dengan mendapat hadiah?".

Muhammad bin Yahya lalu menjawab: "Jikalau aku diberikan nanti seratus ribu dirham, niscaya akan aku berikan kepada engkau, satu dirham".

Lalu ia diberikan enampuluh ribu dirham. Maka diberikannya kepada wanita itu *empat daniq*. (1).

Diceriterakan pula, bahwa Muhammad bin Yahya pada suatu kali membeli daging satu dirham. Maka ia diundang oleh temannya kerumahnya. Lalu dikembalikannya daging tadi kepada tukang jual daging dengan dipotong harga satu daniq. Ia mengatakan: "Saya tidak suka berlebih-lebihan".

Al-A'masy mempunyai seorang tetangga. Dan selalu tetangga itu mengemukakan kepada Al-A'masy, supaya datang kerumahnya.

Tetangga itu mengatakan: "Jikalau engkau masuk ke rumahku, maka engkau akan memakan sepotong roti dan garam".

Maka Al-A'masy enggan datang ke rumah itu. Pada suatu hari, dikemukakannya lagi, supaya Al-A'masy datang di rumahnya. Kebetulan Al-A'masy lapar, lalu menjawab: "Marilah kita pergi!"

Lalu Al-A'masy masuk ke rumah tetangganya tadi. Maka didekatkan kepadanya sepotong roti dan garam. Maka datanglah seorang peminta, seraya mengatakan kepadanya: "Wahai tuan rumah! Diberi barakah kiranya pada engkau". Lalu peminta tadi mengulangi permintaannya, seraya mengatakan: "Diberi barakah kiranya pada engkau!".

Tatkala peminta itu meminta kali ketiga, lalu tuan rumah itu menjawab: "Pergi! Dan kalau tidak, demi Allah, akan aku keluar kepada engkau dengan tongkat!".

Kata yang punya riwayat. Lalu peminta itu dipanggil oleh Al-A'masy, seraya berkata: "Pergilah! Kasihan engkau, demi Allah! Belum pernah aku melihat seseorang yang lebih benar pada janjinya. Dia, semenjak beberapa masa yang lampau, mengundang aku untuk

---

(1). *Satu daniq:* seper-enam dirham.

memakan sepotong roti dan garam. Demi Allah, dia tidak menambahkan kepadaku atas roti dan garam itu".

PENJELASAN: mengutamakan orang lain (al-iitsaar) dan kelebihan sifat al-iitsaar ini.

Ketahuilah, bahwa sifat pemurah dan kikir itu, masing-masing daripadanya terbagi kepada *tingkat-tingkat*. Tingkat pemurah yang tertinggi, ialah: *mengutamakan orang lain* (*al-iitsaar*). Yaitu: ia bermurah hati memberikan harta, serta ia sendiri memerlukan kepada harta itu. Dan *pemurah itu sesungguhnya,* ibarat: *memberikan apa yang diperlukan kepada orang lain yang memerlukan* atau *tidak memerlukan*. Dan memberikan serta memerlukan sendiri kepada benda itu, adalah lebih berat.

Sebagaimana sifat pemurah, kadang-kadang berkesudahan kepada manusia itu, memberikan kepada orang lain, serta ia sendiri memerlukan kepadanya, maka *kikir* itu, kadang-kadang berkesudahan kepada ia bersikap kikir terhadap dirinya sendiri, serta ia memerlukan kepadanya. Maka banyaklah orang kikir, yang memegang harta dan ia sakit, lalu tidak mau berobat. Ia ingin kepada sesuatu keingingan, lalu tiada yang mencegahnya dari keingingan tersebut, selain oleh kikir dengan harga barang yang diingininya. Kalau diperolehnya dengan cuma-cuma, niscaya akan dimakannya.

Maka inilah orang yang kikir terhadap dirinya sendiri, serta ia memerlukan kepada barang tersebut. Dan yang demikian itu, ia mengutamakan orang lain, terhadap dirinya sendiri, sedang ia memerlukan kepada barang tersebut.

Maka perhatikanlah perbedaan diantara dua orang itu!

Sesungguhnya akhlak itu adalah *pemberian,* yang diletakkan oleh Allah dimana dikehendakiNya. Dan tiada tingkat lagi, sesudah *al-iitsaar* itu, pada sifat pemurah. Allah memuji para shahabat r.a. dengan firmannya:

(Wa yu'tsiruuna 'alaa anfu-sihim, walau kaana bihim khashaa-shah).

Artinya:

"Dan mereka mengutamakan (kawannya) lebih dari diri mereka sendiri, meskipun mereka dalam kesusahan". (S. Al-Hasyr, ayat 9).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Ayyu-mam-ri-inisy-tahaa syahwatan, fa radda syahwa-tahu wa aatsa-ra 'alaa nafsihi, ghufira lah)).

Artinya:

"Manusia manapun yang menginginі suatu keinginan, lalu ditolaknya keinginan itu dan ia mengutamakan orang lain dari dirinya sendiri, niscaya diampunkan dosanya". (*1*).

'Aisyah r.a. berkata: "Adalah Rasulullah s.a.w. tiada kenyang tiga hari berturut-turut, sampai ia berpisah dengan dunia(2). Dan kalau kami kehendaki, niscaya kami kenyang. Akan tetapi, kami mengutamakan orang lain dari diri kami sendiri".(3).

Seorang tamu singgah pada Rasulullah s.a.w. Dan Rasulullah s.a.w. tiada memperoleh pada keluarganya sesuatu. Lalu masuklah seorang laki-laki dari golongan *anshar* ke tempat Rasulullah s.a.w. Maka dibawanya tamu tersebut kepada keluarganya. Kemudian, diletakkannya makanan di mukanya. Disuruhnya isterinya, memadamkan lampu. Dan ia mengulurkan tangannya kepada makanan, seolah-olah ia makan. Padahal ia tidak makan. Sehingga tamu itu makan.

Tatkala telah pagi hari, lalu Rasulullah s.a.w. bersabda kepada laki-laki anshar itu:

(Laqad 'ajibal-laahu min shanii-'ikumul-lailata ilaa dlaifikum).

Artinya:

"Allah takjub dari perbuatanmu pada malam tadi kepada tamumu".
Dan turunlah ayat:

(Wa yu'tsiruuna 'alaa anfu-sihim, wa lau kaana bihim khashaa-shah).

---

(1). Dirawikan Ibnu Hibban dan Abusy-syaikh dari Ibnu Umar, sanad dla'if.
(2). Dirawikan Al-Baihaqi dari 'Aisyah. Dan permulaan bunyi hadits ini, dirawikan Muslim.
(3). Hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a.

Artinya:

"Dan mereka mengutamakan (kawannya) lebih dari diri mereka sendiri, meskipun mereka dalam kesusahan". (S. Al-Hasyr, ayat 9)

Maka sifat pemurah itu salahsatu dari akhla' Allah Ta'ala. Dan *al-iitsaar* adalah yang tertinggi dari tingkat-tingkat pemurah. Dan yang demikian itu adalah dari adab kesopanan Rasulullah s.a.w. Sehingga ia dinamakan oleh Allah Ta'ala *khuluq yang besar* (tinggi). Allah Ta'ala berfirman:

(Wa-innaka la-'alaa khuluqin 'adhiim).

Artinya:

"Dan engkau sesungguhnya mempunyai budi pekerti yang tinggi".
(S. Al-Qalam, ayat 4)

Sahal bin Abdullah At-Tusturi berkata: "Musa a.s. berdo'a: "Hai Tuhanku! Perlihatkanlah kepadaku sebahagian pangkat Muhammad s.a.w. dan ummatnya!".

Maka Allah Ta'ala berfirman: "Hai Musa! Sesungguhnya engkau tiada sanggup yang demikian. Tetapi Aku akan memperlihatkan kepada engkau suatu tingkat dari tingkatnya, yang mulia lagi besar. Aku melebihkannya dengan tingkat itu di atas engkau dan di atas semua makhlukKu".

Yang meriwayatkan meneruskan riwayatnya: "Lalu dibukakan-Nya kepada Musa a.s. dari alam malakut langit. Maka Musa a.s. memandang kepada suatu tingkat, yang hampir membinasakan dirinya dari nur cahaya tingkat itu. Dan didekatkannya dari Allah Ta'ala. Maka Musa a.s. bertanya: "Wahai Tuhan! Dengan apa Engkau sampaikan Muhammad kepada kemuliaan ini?".

Allah Ta'ala berfirman: "Dengan budi pekerti (khuluq) yang Aku khususkan kepadanya dari antara mereka. Yaitu: *al-iitsaar*. Hai Musa! Tiada seorang pun dari mereka yang datang kepadaKu, yang telah berbuat dengan itu pada suatu waktu dari umurnya, melainkan Aku malu mengadakan perhitungan (hisab amalnya). Dan Aku tempatkan dia di sorgaKu, di mana saja ia kehendaki".

Diceriterakan orang, bahwa Abdullah bin Ja'far keluar pergi ke kebunnya (diluar kota Madinah). Lalu ia singgah duduk atas pohon

kurma suatu kaum. Dan padanya ada seorang budak hitam yang sedang bekerja. Tiba-tiba datang seorang budak dengan makanannya. Lalu masuk ke kebun itu seekor anjing dan mendekati budak tadi. Maka budak itu melemparkan anjing tadi dengan sepotong roti. Lalu roti itu dimakan oleh anjing tersebut. Kemudian, dilemparinya yang kedua dan yang ketiga. Lalu dimakan oleh anjing itu.

Abdullah bin Ja'far melihat kepada budak itu, seraya bertanya: "Hai anak! Berapa potong roti makananmu setiap hari?".

Budak itu menjawab: "Aku tidak mengetahui banyaknya".

Abdullah bin Ja'far bertanya lagi: "Maka mengapakah engkau utamakan anjing ini dengan roti itu?".

Budak tadi menjawab: "Tidaklah tempat ini, bumi yang ada anjing. Anjing ini datang dari jarak jauh dalam keadaan lapar. Maka aku tiada suka, bahwa aku kenyang dan anjing ini lapar".

Abdullah bin Ja'far lalu bertanya lagi: "Apakah yang akan engkau perbuat pada hari ini?".

Budak itu menjawab: "Biarlah aku lapar hariku ini".

Lalu Abdullah bin Ja'far berkata: "Kepedihan di-atas kemurahan hati. Sesungguhnya budak ini lebih pemurah daripadaku".

Lalu Abdullah bin Ja'far membeli kebun dan budak itu dan alat-alat yang ada di-dalamnya. Lalu dimerdekakannya budak itu dan diberikannya kebun itu kepada budak tadi.

Umar r.a. berkata: "Dihadiahkan kepada seorang laki-laki dari shahabat Rasulallah s.a.w. kepala kambing". Lalu laki-laki tersebut berkata: "Bahwa temanku lebih memerlukan kepada kepala kambing ini daripadaku". Maka dikirinkannya kepala kambing itu kepada temannya

Maka senantiasalah masing-masingnya mengirimkan kepala kambing itu kepada yang lain, sehingga berkeliling sampai tujuh tempat. Dan kembali lagi ke-tempat pertama.

Ali r.a. bermalam pada suatu malam pada tempat tidur Rasulallah s.a.w. Maka Allah Ta'ala mewahyukan kepada Jibril a.s. dan Milkail a.s.: "Sesungguhnya Aku mempersaudarakan diantara kamu berdua. Aku jadikan umur salah seorang dari kamu berdua, lebih panjang dari umur yang lain. Maka siapa dari kamu berdua, yang mengutamakan temannya dengan kehidupan?".

Maka masing-masing keduanya memilih hidup dan mencintai hidup. Lalu Allah 'Azza wa Jalla mewahyukan kepada keduanya:

"Apakah tidak kamu berdua seperti Ali bin Thalib, yang Aku persaudarakan diantara dia dan Nabiku Muhammad s.a.w. Ia tidur pada tempat tidur Muhammad s.a.w. Ia menebuskan Muhammad s.a.w. dengan nyawanya. Ia mengutamakan Muhammad dengan hidup. Turunlah kamu berdua ke-bumi! Peliharalah dia dari musuhnya!".

Maka adalah Jibril pada kepala Ali dan Mikail pada dua kakinya. Jibril a.s. berkata: "Bikhin-bikhin, seperti engkau hai putera Abi Thalib! (1). Allah Ta'ala membanggakan engkau pada para malaikat". Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ

وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ - البقرة - ٢٠٧

(Wa minan-naasi man yasyri nafsahub-tighaa-a mardlaa-til-laahi, wallaahu ra-uufun bil-ʿibaad).

Artinya:

"Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan diri sepenuhnya, untuk mencari keredlaan Allah. Dan Allah itu Penyantun terhadap hambaNya". S. Al-Baqarah, ayat 207. (2).

Dari Abil-Hasan Al-Anthaki, menceriterakan bahwa telah berkumpul padanya lebih tigapuluh orang. Mereka itu semua berada di suatu desa dekat *Ar-Rai* (Iran). Mereka mempunyai beberapa potong roti yang tidak akan mengenyangkan semua mereka. Lalu mereka pecahkan roti-roti itu dan mereka padamkan lampu. Dan mereka duduk untuk makan.

Tatkala makanan itu diangkat, rupanya masih dalam keadaan semula. Seorangpun tiada yang memakan makanan tersebut sedikitpun. Karena mengutamakan untuk temannya daripada dirinya sendiri.

Diriwayatkan, bahwa Syu'bah, telah datang kepadanya seorang peminta. Dan tak ada pada Syu'bah suatupun. Lalu Syu'bah membuka sepotong papan dari atap rumahnya. Maka diberikannya kepada peminta tersebut. Kemudian, ia meminta ma'af kepada peminta itu.

---

(1). Bikhin-bikhin kata-kata untuk pujian, diulang-ulangi menyebutnya. Kalau dalam bahasa kita: ya-ya-baik sekali. (Peny.).

(2). Dirawikan Ahmad, dengan dipersingkat dari Ibnu Abbas. Dan pada riwayat tersebut, tidak disebutkan: *Jibril* dan *Mikail*. Dan Al-Iraqi tidak menjumpai tambahan itu. Dan hadits ini *munkar*.

Hudzaifah Al-'Adawi menceriterakan: "Pada hari peperangan Yarmuk (nama suatu tempat di negeri Syam — Suriah) aku berjalan, mencari anak pamanku. Dan padaku hanya sedikit air. Aku mengatakan kepada diriku sendiri, bahwa kalau anak pamanku itu dalam keadaan mengkuatirkan bagi hidupnya (sebagai akibat dalam perang), niscaya aku beri minum. Dan aku sapu mukanya dengan air ini. Tiba-tiba aku bertemu dengan dia. Lalu aku bertanya kepadanya: "Aku beri minum engkau?"

Ia lalu mengisyaratkan kepadaku: "Ya!"

Tiba-tiba dekat di situ, seorang laki-laki mengaduh: "Ah!" Maka anak pamanku itu, mengisyaratkan kepadaku, supaya aku pergi membawa air kepada orang itu. Lalu aku datangi dia. Rupanya laki-laki tersebut, adalah: "*Hisyam bin Al-'Ash*. Maka aku bertanya kepadanya: "Aku beri minum engkau?"

Lalu terdengar pula orang lain, mengaduh mengatakan: "Ah!" Hisyam lalu mengisyaratkan, supaya aku pergi ke tempat orang tersebut. Maka aku datangi orang itu. Tiba-tiba ia sudah meninggal. Lalu aku kembali kepada Hisyam. Tiba-tiba ia sudah meninggal. Lalu aku kembali kepada anak pamanku, tiba-tiba iapun sudah meninggal. Rahmat Allah kiranya kepada mereka sekalian!

Abbas bin Dahqan mengatakan, bahwa tiada seorangpun ke luar dari dunia, sebagaimana ia masuk ke dalam dunia (dalam keadaan telanjang, tiada berpakaian), selain Bisyir bin Al-Hars. Telah datang seorang laki-laki kepada Bisyir dalam sakitnya. Orang itu mengadu kepada Bisyir, ada keperluan penting. Lalu Bisyir membuka bajunya dan memberikannya kepada laki-laki tersebut. Dan ia sendiri meminjam kain pada orang lain. Maka ia meninggal pada kain pinjaman tersebut.

Dari sebahagian orang-orang sufi, yang mengatakan: "Bahwa kami berada di *Thursus* (nama suatu kota di tepi pantai Suriah — Syam). Kami berkumpul merupakan suatu rombongan. Dan kami ke luar ke pintu *Al-Jihad*. Lalu kami diikuti oleh seekor anjing kampung itu.

Tatkala kami sudah sampai di muka pintu, tiba-tiba kami jumpai seekor hewan yang sudah mati. Maka kami naik ke tempat yang tinggi dan kami duduk di situ. Maka tatkala anjing itu melihat kepada bangkai tadi, lalu ia kembali ke desa. Kemudian, tidak berapa lama sesudah itu, anjing tadi kembali bersama kurang lebih duapuluh ekor anjing lainnya. Lalu ia datang kepada bangkai itu dan ia duduk pada suatu sudut. Dan anjing-anjing lain berkerumun pada bangkai. Se-

muanya terus memakan bangkai itu. Dan anjing yang seekor itu tetap duduk melihat kepada anjing-anjing tadi, sehingga bangkai itu habis dimakannya. Dan tinggallah tulang. Kemudian, anjing-anjing itu semua pulang kembali ke desa. Maka bangunlah anjing yang seekor tadi. Dan ia datang ke tulang-belulang itu. Lalu dimakannya apa yang masih tinggal sedikit itu. Kemudian, ia pergi.

Sesungguhnya kami telah membentangkan sejumlah berita-berita *al-iitsaar* dan keadaan wali-wali pada *"Kitab Miskin dan Zuhud"*. Maka tidak perlu lagi kami ulangi di sini.

Kepada Allah kita memohonkan taufiq dan kepadaNya Azza wa Jalla kita menyerahkan diri pada yang diridlaiNya.

PENJELASAN: batas sifat pemurah dan kikir dan hakikat sifat pemurah dan kikir itu.

Mudah-mudahan anda mengatakan, bahwa telah diketahui dengan pembuktian-pembuktian Agama, bahwa kikir itu termasuk yang membinasakan. Akan tetapi, apakah batas kikir dan dengan apa, manusia menjadi kikir? Dan tiada dari manusia, selain melihat dirinya itu pemurah. Dan kadang-kadang ia dilihat oleh orang lain, bahwa dia itu orang kikir. Kadang-kadang timbul suatu perbuatan dari seorang insan. Lalu manusia banyak berselisih pendapat tentang perbuatan tersebut. Maka suatu golongan, mengatakan: *ini kikir.* Dan yang lain mengatakan: *ini* tidak *termasuk kikir.* Dan tiadalah dari insan itu, selain mendapati pada dirinya, cinta kepada harta. Dan karena itulah, ia menjaga harta dan menahannya teguh-teguh. Maka jikalau insan itu, menjadi orang kikir dengan menahan harta itu, maka tiada seorangpun yang terlepas dari kekikiran. Dan apabila menahan harta itu secara mutlak, tidak mengharuskan kekikiran dan tiada arti kekikiran, selain dari menahan harta, maka apakah kekikiran yang mengharuskan kebinasaan? Dan apakah batas kemurahan yang memberi hak kepada seorang hamba, untuk bersifat pemurah dan pahalanya?

Maka atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, kami akan jawab sebagai berikut: —

Orang-orang mengatakan, bahwa batas kekikiran itu, mencegah yang harus diberikan. Maka tiap-tiap orang yang menunaikan, apa yang wajib atas dirinya, maka dia itu bukan orang kikir.

Penjelasan yang demikian itu tidak mencukupi. Sesungguhnya, orang yang mengembalikan daging, kepada tukang penjual daging — umpamanya — dan mengembalikan roti kepada tukang roti, disebab-

kan kekurangan sebiji atau setengah biji, maka sudah sepakat, bahwa orang itu dihitung orang kikir. Dan begitu pula, orang yang menyerahkan kepada keluarganya, yang menjadi tanggungannya, sekedar yang diharuskan oleh hakim (kadli), kemudian ia persempitkan mereka mengenai sesuap makanan yang dimintakan mereka, tambahan kepadanya atau sebiji tamar yang dimakan mereka dari hartanya, adalah orang itu dihitung orang kikir. Dan siapa yang ada dihadapannya roti, lalu datang orang yang disangkanya akan makan bersama dia, lalu disembunyikannya, niscaya orang tersebut dihitung orang kikir.

Orang-orang mengatakan, bahwa: orang kikir itu, ialah orang yang payah benar memberi. Dan itu juga kurang lengkap artinya. Maka sesungguhnya, jikalau dimaksudkan dengan orang kikir itu, bahwa ia merasa payah pada tiap-tiap pemberian, maka berapa banyak orang kikir, yang tidak merasa payah pada pemberian yang sedikit, seperti sebiji dan yang mendekati sebiji itu. Dan ia merasa payah, di atas yang demikian.

Dan jikalau dimaksudkan dengan orang kikir itu, bahwa ia merasa payah sebahagian pemberian, maka tidaklah termasuk orang pemurah, melainkan kadang-kadang merasa payah sebahagian pemberian. Yaitu: apa yang menghabiskan semua hartanya atau bahagian besar dari hartanya.

Maka ini, tidak mengharuskan dihukum dengan kekikiran.

Dan begitu pula, mereka memperkatakan mengenai kemurahan hati. Lalu dikatakan: *bahwa kemurahan hati itu,* ialah: *memberi dengan tidak menyebut-nyebut* dan *memberi pertolongan, tanpa melihat bahwa itu pertolongan.*

Dan ada yang mengatakan, bahwa kemurahan hati itu, ialah: *memberi tanpa diminta,* dengan melihat, bahwa yang diberikan itu adalah sedikit. Dan ada yang mengatakan, bahwa: kemurahan hati itu, ialah: kegembiraan dengan orang yang meminta dan kesenangan dengan memberi, bagi apa yang memungkinkan. Dan ada yang mengatakan, bahwa kemurahan hati itu, ialah: atas dasar melihat, bahwa *harta itu kepunyaan Allah Ta'ala. Dan hamba itu kepunyaan Allah 'Azza wa Jalla.* Maka ia memberikan kepada hamba Allah akan harta Allah, tanpa melihat kepada kemiskinan. Dan ada yang mengatakan, bahwa siapa yang memberikan sebahagian dan meninggalkan sebahagian, maka dia itu: *orang pemurah.* Dan siapa yang memberikan lebih banyak dan ditinggalkannya untuk dirinya sendiri sedikit, maka dia itu, orang yang mempunyai sifat kemurahan hati. Dan siapa

yang menderita kemelaratan bagi dirinya dan mengutamakan orang lain dengan memberikan hartanya, maka dia itu orang yang *melaksanakan al-iitsaar*. Dan siapa yang tiada memberikan sesuatu, maka dia itu orang yang kikir.

Kesimpulan kata-kata itu semua, tidaklah meliputi dengan hakikatnya sifat pemurah dan sifat kikir. Akan tetapi, kami mengatakan, bahwa: harta itu dijadikan untuk suatu himat dan maksud. Yaitu: *pantasnya harta itu bagi keperluan makhluk*. Dan mungkin menahannya dari pengeluaran, kepada apa yang dijadikan harta itu untuk dikeluarkan. Dan mungkin memberikannya dengan pengeluaran, kepada apa yang tidak baik dikeluarkan. Dan mungkin pengeluaran itu dengan adil. Yaitu: bahwa harta itu dijaga, dimana yang harus dijaga dan diberikan dimana yang harus diberikan.

Maka menahannya dimana harus diberikan itu kikir. Dan memberikannya, dimana seharusnya ditahan itu pemborosan (mubazir). Dan diantara yang dua ini, terdapat: *tengah-tengah* (*wasath*). Dan itulah: *yang terpuji*. Dan sayogialah, bahwa sifat pemurah dan kemurahan hati itu, ibarat dari yang demikian. Karena Rasulullah s.a.w. tidak disuruh, selain dengan: *sifat murah*. Dan dikatakan kepadanya:

(Wa laa taj'al yadaka magh-luulatan ilaa 'unuqika, wa laa tab-suth-haa kullal-bas-thi, fa taq 'uda maluuman mahsuura).

Artinya:

"Dan janganlah engkau jadikan tangan engkau terbelenggu kekuduk dan jangan (pula) engkau kembangkan seluas-luasnya, supaya engkau jangan duduk tercela dan sengsara". S. Al-Isra', ayat 29.

Dan Allah Ta'ala berfirman: —

وَالَّذِيْنَ إِذَآ أَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا

وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا - سورة الفرقان - آية ٦٧

(Wal-ladziina idzaa anfaquu, lam yusrifuu wa lam yaq-turuu, wa kaana baina dzaa-lika qawaamaa).

Artinya:

"Dan mereka itu, apabila membelanjakan hartanya, tiada melampaui batas dan tiada (pula) bersipat kikir, tetapi pertengahan antara keduanya". S. Al-Furqan, ayat 67.

Maka *sifat kemurahan hati itu di tengah-tengah* (*wasath*) antara *berlebih-lebihan* (*al-israaf*) dan *tidak mencukupkan perbelanjaan* (*al-iqtaar*). Dan antara *membuka* tangan seluas-luasnya dan *menggenggam* tangan. Yaitu: bahwa ia menentukan kadar pemberiannya dan penahanannya sekedar yang wajib. Dan tidak memadai berbuat yang demikian, dengan anggota badan saja, selama hatinya tidak baik dengan yang demikian. Dan tidak menantang pada yang demikian.

Maka jikalau diberinya pada tempat yang harus diberikan dan jiwanya menantang yang demikian dan ia menahan sabar, maka dia itu adalah berbuat-buat pemurah. Dan dia bukanlah orang pemurah. Akan tetapi, sayogialah hatinya tiada mempunyai hubungan bersama harta, selain, dimana harta itu dimaksudkan untuknya. Yaitu: mengeluarkannya kepada apa yang wajib dikeluarkan kepadanya.

Kalau anda mengatakan: bahwa ini menjadi terletak atas mengetahuinya *yang wajib*, maka apakah yang wajib diberikan?

Maka aku jawab, bahwa yang wajib itu *dua macam:* yang wajib pada *Agama* (Syara') dan wajib pada *muru-ah* (1) dan adat-kebiasaan. Dan orang pemurah, yaitu: yang tiada melarang (mencegah) yang wajib pada *Agama* dan yang wajib pada *muru-ah*. Kalau dicegahnya salah satu dari yang dua itu, maka dia itu orang kikir. Akan tetapi orang yang mencegah yang wajib pada Agama, adalah lebih kikir. Seperti orang yang mencegah pembayaran zakat dan tidak memberi nafakah kepada orang, yang menjadi tanggungannya dan keluarganya. Atau dilaksanakannya, akan tetapi sangat sulit baginya. Maka orang tersebut itu, orang kikir yang sebenarnya. Hanya ia membuat-buat menjadi orang pemurah dengan *memaksakan diri* (*takaliuf*). Atau ia maksudkan yang keji dari hartanya. Dan hatinya tidak baik untuk memberikan dari hartanya yang terbaik atau dari yang pertengahan.

Maka ini semuanya kikir.

---

(1). Yang dimaksud dengan *muru-ah*, ialah: *kemanusiaan* (*insaniyah*). Yaitu: suatu sifat dimana manusia menjadi *insan kamil* (*manusia sempurna*) dengan adanya sifat tersebut. (Ittihaf, syarah Ihya', jilid VIII hal. 209).

Adapun yang wajib pada *muru-ah*, maka yaitu: meninggalkan penyempitan dan penyelidik an pada barang-barang yang tidak berharga. Maka yang demikian itu sifat yang terpandang keji. Dan kekejian yang demikian itu, berlainan menurut keadaan dan orang. Maka orang yang banyak hartanya, niscaya terpandang keji padanya, apa yang tidak terpandang keji pada orang miskin, dari hal *penyempitan*. Dan terpandang keji dari seseorang, penyempitan kepada keluarganya, kerabatnya dan hamba-sahayanya, apa yang tidak terpandang keji terhadap orang-orang lain. Dan terpandang keji dari tetangga, akan apa yang tidak terpandang keji bersama orang yang berjauhan. Dan terpandang keji mengenai tamu dari hal penyempitan, akan apa yang tidak terpandang keji, mengenai *mu'amalah* (*berjual-beli*).

Maka yang demikian itu, berbeda dengan penyempitan yang pada tamu atau mu'amalah dan dengan penyempitan yang dari makanan atau pakaian. Karena terpandang keji pada makanan, apa yang tidak terpandang keji pada lainnya. Dan terpandang keji pada membeli kain kafan — umpamanya — atau membeli *binatang yang tidak dikorbankan* (*binatang udl-hiyah*) atau membeli roti untuk sedekah, apa yang tidak terpandang keji dari penyempitan pada lainnya.

Begitu pula dengan orang, terhadap dia *penyempitan*. Yaitu: teman atau saudara atau kerabat atau isteri atau anak atau orang lain. Dan dengan orang, yang *daripadanya penyempitan*. Yaitu: anak kecil atau wanita atau orang tua atau pemuda atau orang berilmu atau orang bodoh atau orang kaya atau orang miskin.

Maka orang kikir, ialah yang mencegah (tidak mau) memberikan, dimana yang sayogianya dia tidak mencegahnya. Adakalanya dengan *hukum Agama* dan adakalanya dengan *hukum muru-ah*. Dan yang demikian itu, tidak mungkin di-nashkan (dipastikan dengan dalil) kadarnya. Semoga batas kikir itu, ialah: *menahan harta dari suatu maksud*. Dan maksud yang demikian itu, adalah lebih penting daripada menjaga harta. Maka sesungguhnya, memelihara Agama itu lebih penting daripada menjaga harta.

Maka orang yang tidak mau membayar zakat dan nafaqah keluarga itu orang kikir. Dan memelihara *muru-ah* itu lebih penting dari menjaga harta. Orang yang menyempitkan pada urusan-urusan kecil, terhadap orang yang tidak baik berpenyempitan padanya, itu adalah menutupkan muru-ah, karena kecintaan kepada harta. Maka orang itu, orang kikir.

Kemudian, tinggallah tingkat yang lain. Yaitu: bahwa adalah orang itu termasuk orang yang menunaikan kewajiban dan menjaga

muru-ah: Akan tetapi, padanya banyak harta yang telah dikumpulkannya. Ia tidak menyerahkannya kepada sedekah dan kepada orang-orang memerlukan. Maka ia telah bertentangan dengan maksud menjaga harta, supaya ada baginya senjata menghadapi mala-petaka yang ditimbulkan oleh masa. Dan maksud pahala, supaya adalah harta itu mengangkat derajatnya, pada hari akhirat. Dan menahan harta dari maksud tersebut itu, kikir pada orang-orang pintar. Dan tidak dipandang kikir pada orang awam.

Yang demikian itu, karena pandangan orang awam terbatas kepada kebahagiaan duniawi. Lalu mereka melihat bahwa menahan harta, untuk menolak mala-petaka yang akan ditimbulkan oleh masa itu penting. Kadang-kadang tampak juga, pada orang awam itu tanda kekikiran, kalau ada pada tetangganya orang yang memerlukan. Lalu dicegahnya (tidak diberikannya). Dan ia mengatakan: "Aku telah menunaikan zakat wajib dan tak ada yang wajib atasku yang lain".

Berbeda pandangan kekejian itu, dengan berbeda kadarnya harta dan dengan berbeda sangatnya keperluan orang yang memerlukan, kebagusan agamanya dan keberhakannya. Maka siapa yang menunaikan kewajiban Agama dan kewajiban muru-ah yang layak dengan dia, maka ia telah terlepas dari kekikiran.

Ya, sebenarnya ia tidak bersifat dengan sifat kemurahan hati dan sifat pemurah, sebelum diberinya melebihi dari yang demikian, untuk mencari keutamaan dan mencapai derajat tinggi. Maka apabila jiwanya meluas untuk memberikan harta, dimana yang tidak diwajibkan oleh Agama dan tidak dihadapkan kepadanya celaan pada adat kebiasaan, maka dia itu orang pemurah, sekedar apa yang meluas jiwanya untuk yang demikian, sedikit atau banyak. Dan tingkat-tingkat yang demikian itu tidak terhingga. Sebahagian manusia itu lebih pemurah dari sebahagian yang lain. Maka membuat-buat perbuatan baik (amal-ma'ruf), dibalik apa yang diwajibkan oleh adat kebiasaan dan muru-ah, itu adalah kemurahan hati. Akan tetapi dengan syarat, bahwa adanya yang demikian itu, dengan baik hati. Dan tidak dari sifat kelobaan, harapan pelayanan atau balasan atau terima kasih atau pujian.

Sesungguhnya orang yang loba pada terima kasih dan pujian, maka dia itu adalah *penjual* (*saudagar*) dan bukan orang pemurah. Dia membeli pujian dengan hartanya. Dan pujian itu enak. Dan itu yang menjadi maksud pada dirinya. Dan kemurahan hati, ialah memberi sesuatu, tanpa gantinya.

Inilah pemurah itu yang sebenarnya. Dan yang demikian itu, tiada akan tergambar, selain *dari Allah Ta'ala* (1). Adapun *anak Adam* (*manusia*), maka nama pemurah padanya, adalah *majazi* (*tidak hakiki*). Karena manusia itu tiada akan memberikan sesuatu, selain karena sesuatu maksud. Akan tetapi, apabila tidak ada maksudnya, selain pahala di akhirat atau mengusahakan keutamaan sifat pemurah dan mensucikan jiwa dari kehinaan kikir, maka ia dinamakan: *orang pemurah*. Maka kalau penggeraknya itu takut dari umpatan-umpatannya atau dari cacian orang banyak atau ada yang diharapnya dari kemanfa'atan yang akan diperolehnya dari orang yang dianugerahkan kepadanya, maka semua itu: *tidaklah termasuk sifat pemurah*. Karena ia terpaksa kepada yang demikian, disebabkan penggerak-penggerak tersebut. Dan itu adalah gantinya yang segera baginya dari orang yang diberikan itu. Maka dia itu orang yang memperoleh gantian, bukan orang yang pemurah. Sebagaimana diriwayatkan dari sebahagian wanita yang banyak ibadahnya, bahwa wanita itu berdiri di hadapan Hibban bin Hilal. Dan Hibban itu sedang duduk bersama teman-temannya. Wanita itu lalu bertanya: "Adakah pada kamu, orang yang akan aku tanyakan sesuatu persoalan?"

Lalu mereka itu menjawab kepada wanita tadi: "Tanyalah apa yang engkau kehendaki!" Dan mereka mengisyaratkan kepada Hibban bin Hilal.

Wanita itu lalu bertanya: "Apakah sifat pemurah itu pada kamu?"

Mereka menjawab: "Memberi, menyerahkan dan al-iitsaar".

Wanita tadi menjawab: "Ini kemurahan pada dunia. Maka apakah kemurahan pada Agama?"

Mereka menjawab: "Bahwa kita beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena kemurahan diri kita, tanpa dipaksakan".

Wanita tadi bertanya lagi: "Adakah kamu kehendaki di atas yang demikian itu akan pahala?"

Mereka menjawab: "Ya!"

Wanita tadi bertanya lagi: "Mengapa?"

Mereka itu menjawab: "Karena Allah Ta'ala menjanjikan kepada kita kebaikan, sepuluh kali banyaknya".

---

(1). Hanya *dari Allah Ta'ala*, yang benar-benar pemurah itu. Karena Ia meng-anugerah-kan sesuatu, tanpa maksud (Pent.).

Wanita itu lalu mengatakan: "Subhaana'llaah! Maka apabila kamu memberikan satu dan kamu mengambil sepuluh, maka manakah yang kamu bermurah hati padanya?"

Mereka itu lalu bertanya kepada wanita tersebut: "Maka apakah sifat pemurah itu pada engkau? Kiranya Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada engkau!"

Wanita itu lalu menjawab : "Sifat pemurah padaku, ialah: bahwa kamu beribadah kepada Allah, dengan merasa nikmat dan lezat dengan menta'atiNya, dengan kesukaan hati. Tiada kamu menghendaki pahala atas yang demikian itu. Sehingga adalah Tuhanmu itu berbuat apa yang dikehendakiNya pada kamu. Apakah kamu tidak merasa malu kepada Allah, bahwa Ia melihat pada hatimu, maka diketahuiNya dari hatimu itu, bahwa kamu menghendaki sesuatu dengan sesuatu? Sesungguhnya ini pada dunia itu, sangat keji".

Sebahagian wanita yang banyak ibadahnya berkata: "Adakah kamu menyangka, bahwa sifat kemurahan itu, pada dirham dan dinar saja?"

Lalu ditanyakan: "Kalau begitu, maka pada apa?"

Wanita itu menjawab: "Sifat pemurah padaku, ialah: *pada memberikan harta pada jalan Allah".*

Al-Muhasibi berkata: "Sifat pemurah pada Agama, ialah: bahwa engkau bermurah hati dengan *diri engkau*, yang engkau *hilangkan kepentingan diri itu,* karena Allah 'Azza wa Jalla. Hati engkau bermurah dengan memberikan jiwa engkau dan menumpahkan darah engkau karena Allah Ta'ala dengan senang hati, tanpa paksaan. Dan tiada engkau kehendaki dengan demikian itu pahala, yang segera (di dunia) dan pahala yang lambat (di akhirat). Walaupun engkau memerlukan kepada pahala. Akan tetapi, mengeras pada sangkaan engkau, bagusnya kesempurnaan sifat pemurah, dengan menyerahkan pilihan kepada Allah. Sehingga adalah Tuhan engkau yang berbuat bagi engkau, apa yang engkau pandang tidak baik engkau pilihkan bagi diri engkau sendiri".

PENJELASAN: obatnya kekikiran.

Ketahuilah, bahwa kikir itu sebabnya, ialah cinta harta. Dan cinta harta itu mempunyai *dua sebab:*

Pertama: Cinta nafsu keinginan, yang tidak sampai kepadanya, selain dengan harta, serta panjang angan-angan.

Sesungguhnya manusia itu, jikalau diketahuinya bahwa ia akan mati sesudah sehari, maka kadang-kadang ia tiada akan kikir dengan hartanya. Karena kadar yang diperlukannya pada sehari atau pada sebulan atau pada setahun itu dekat.

Kalau ia pendek angan-angan, akan tetapi ia mempunyai banyak anak, niscaya ia menegakkan anak itu, pada tempat tegaknya angan-angan. Maka ia mengumpamakan kekalnya anak-anaknya, seperti kekalnya dirinya sendiri. Lalu ia menahan hartanya, karena anak-anak itu. Dan karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:

(Al-waladu mab-khalatun majbanatun majhalatun).

Artinya:

"Anak itu yang menjadikan kikir, pengecut dan bodoh" (*1*).

Maka apabila bertambah kepada demikian, oleh ketakutan kepada kemiskinan dan kekurangan kepercayaan dengan kedatangan rezeki, niscaya - sudah pasti - berkuatnya kekikiran.

Sebab Kedua: bahwa dicintainya harta itu sendiri. Maka sebahagian manusia, ada orang yang padanya harta, yang mencukupi bagi sisa umurnya, apabila ia memendekkan pada kebiasaannya yang berlaku dengan perbelanjaannya dan akan melebihi ribuan. Dan dia itu seorang tua yang tidak mempunyai anak. Dan padanya harta banyak dan ia tidak membolehkan dirinya mengeluarkan zakat dan mengobati dirinya ketika sakit. Akan tetapi dia menjadi pencinta dinar, yang asyik dengan dinar, merasa lezat dengan adanya dinar itu di tangannya dan dengan dikuasainya dinar itu. Maka disimpannya di bawah tanah. Dan ia tahu bahwa dia akan mati, lalu dinar-dinar itu akan lenyap atau diambil oleh musuh-musuhnya. Dan dalam pada itu, ia tidak membolehkan dirinya, untuk memakan atau menyedekahkan, walau sebutir sekalipun.

Inilah penyakit hati yang besar, yang sukar diobati. Lebih-lebih pada orang yang berusia lanjut. Dan itu adalah penyakit yang melumpuhkan, yang tiada diharap akan sembuhnya.

Orang yang seperti itu, adalah seperti seorang laki-laki yang merindui seseorang. Lalu mencintai utusannya bagi dirinya. Kemudian melupakan yang dicintainya. Dan ia menjadi sibuk dengan utusannya itu.

---

(1). Dirawikan Ibnu Majah dari Yu'la bin Murrah. Dan dirawikan Al-Hakim dari Al-Aswad bin Khalaf dan isnadnya shahih.

Sesungguhnya dinar-dinar itu adalah utusan, yang menyampaikan kepada segala keperluan. Lalu karena yang demikian, dinar-dinar itu menjadi yang dicintai. Karena yang menyampaikan kepada kesenangan itu, kesenangan. Kemudian, kadang-kadang segala keperluan itu lalu dilupakan. Dan jadilah emas itu padanya, seakan-akan itu yang dicintai pada dirinya.

Itu adalah kesudahan kesesatan. Bahkan, orang yang melihat ada perbedaan di antara emas dan batu, maka itu adalah orang bodoh, selain dari segi dapat dipenuhi keperluan dengan emas itu. Maka emas yang lebih daripada sekedar keperluannya dan batu itu adalah sama (satu kumpulan).

Inilah sebab-sebab kecintaan harta. Dan sesungguhnya obat tiap-tiap penyakit itu, ialah dengan lawan sebabnya. Maka kecintaan nafsu-syahwat, diobati dengan mencukupkan (qana'ah) dengan sedikit dan dengan sabar. Dan panjang angan-angan, diobati dengan banyak mengingati mati dan melihat pada kematian teman-teman yang sebaya dan lamanya payah mereka mengumpulkan harta dan lenyapnya harta itu sesudah mereka. Dan diobati berpalingnya hati kepada anak, dengan: *bahwa Khaliqnya telah* menjadikan rezekinya bersama anak itu lahir. Berapa banyak anak, yang tidak menerima pusaka harta dari ayahnya dan keadaannya adalah lebih baik dari orang yang menerima pusaka. Dan dengan diketahuinya, bahwa ia mengumpulkan harta untuk anaknya, ia bermaksud untuk meninggalkan anaknya, dengan keadaan baik. Dan anak itu bertukar kepada jahat. Dan bahwa anaknya itu, jikalau ia bertaqwa dan shalih, maka Allah yang mencukupkannya. Dan jikalau ia fasik, maka dengan hartanya itu ia mendapat pertolongan kepada kemaksiatan. Dan kezalimannya itu kembali kepadanya.

Dan juga ia mengobati hatinya itu, dengan banyak memperhatikan pada hadits-hadits (al-akhbar) yang membentangkan tentang tercelanya kikir dan terpujinya kemurahan hati. Dan apa yang dijanjikan oleh Allah atas kekikiran, dari siksaan besar.

Dan termasuk obat yang bermanfa'at, ialah banyak memperhatikan tentang keadaan orang-orang kikir dan larinya tabiat manusia dari mereka dan anggapan kekejian dari manusia kepadanya. Maka sesungguhnya, tiada seorangpun dari orang kikir, melainkan kekikiran itu, dipandang keji oleh orang lain. Dan setiap orang kikir itu, merasa berat dari teman-temannya. Lalu ia tahu, bahwa kekikiran itu suatu hal yang dipandang berat dan jijik pada hati manusia, seperti orang-orang kikir yang lain pada hatinya.

Dan juga hatinya dapat diobati dengan bertafakkur (merenungkan), tentang maksud-maksud harta dan sesungguhnya untuk apa harta itu dijadikan. Dan ia tidak menjaga hartanya, selain sekedar keperluannya kepada harta itu. Dan sisanya disimpannya untuk dirinya di akhirat, dengan memperoleh pahala pemberiannya.

Maka inilah obat-obatnya dari segi *ma'rifah* dan *ilmu!*

Apabila diketahuinya dengan nur matahati, bahwa memberikan itu lebih baik baginya daripada menahannya, pada dunia dan akhirat, niscaya berkobarlah keinginannya pada memberikan, kalau dia orang berakal. Jikalau nafsu-syahwatnya bergerak, maka seyogialah ia menjawab gurisan pertama dan ia tidak berhenti. Karena sesungguhnya setan, menjanjikan kepadanya kemiskinan dan menakutinya dan melarangnya dari yang demikian.

Diceritakan orang, bahwa Abul-Hasan Al-Busyanji pada suatu hari, berada di kakus (untuk membuang air besar). Lalu dipanggilnya muridnya, seraya ia mengatakan: "Bukalah bajuku dan serahkanlah kepada si anu!"

Murid itu lalu bertanya: "Apakah tidak Bapak sabar, sehingga Bapak ke luar?"

Abul-Hasan menjawab: "Aku tidak percaya kepada diriku, bahwa diriku itu tidak akan berobah. Dan sesungguhnya sudah terguris di hatiku untuk memberikannya kepada orang itu".

Sifat kekikiran itu tiada akan hilang, selain dengan memberi secara *takalluf* (*perasaan berat*). Sebagaimana kerinduan, tiada akan hilang, selain dengan berpisah dari yang dirindukan, dengan berjalan jauh dari tempat tinggalnya. Sehingga, apabila ia bermusafir dan berpisah dengan *takalluf* dan bersabar dari yang demikian pada masa tertentu, niscaya terhiburlah hatinya daripadanya.

Maka begitu pula, orang yang bermaksud mengobati sifat kekikiran, seyogialah berpisah dengah harta itu, dengan *takalluf*, dengan memberikannya. Bahkan, kalau dilemparkannya dalam air, niscaya adalah lebih utama, daripada ditahannya harta itu serta dicintainya.

Di antara daya-upaya yang halus-halus, pada pengobatan sifat kekikiran itu, ialah bahwa ia menipu dirinya dengan baik nama dan kemasyhuran dengan *sifat pemurah*. Lalu ia memberikan dengan maksud *ria'* (*ingin memperlihatkan kepada orang*). Sehingga dirinya membolehkan memberi, dengan mengharapkan pada *sifat pemurah*. Maka ia telah menghilangkan dari dirinya kekejian kikir. Dan mengusahakan dengan demikian *kekejian ria'*. Akan tetapi, sesudah itu, ia mem-

bengkokkan dirinya atas ria' dan menghilangkannya dengan meng-obatinya.

Dan adalah mencari nama itu, sebagai hiburan bagi diri, ketika menceraikannya dari harta, sebagaimana anak kecil, kadang-kadang dihiburkan ketika berpisah dari tetek ibunya, dengan bermain-main dengan burung-burung pipit dan lainnya. Tidak untuk ia dibiarkan buat bermain, akan tetapi supaya ia terlepas dari tetek ibunya, kepada permainan. Kemudian, ia dipindahkan dari yang demikian, kepada lainnya.

Maka demikian pulalah sifat-sifat yang keji itu, seyogialah sebahagiannya menguasai terhadap sebahagian, sebagaimana nafsu-syahwat menguasai terhadap sifat marah. Dan tingkat kemarahan itu dipecahkan dengan nafsu-syahwat. Dan marah itu akan menguasai nafsu-syahwat dan memecahkan kelalaiannya dengan marah. Hanya ini, memberi faedah terhadap orang yang kekikiran itu mengerasi padanya, dan kecintaan kemegahan dan ria. Maka ia menggantikan yang lebih kuat, dengan yang lebih lemah.

Kalau kemegahan itu tercinta kepadanya, seperti harta, maka tak ada faedah pada yang demikian. Karena ia mencabut dari suatu penyakit dan ia menambahkan pada penyakit yang lain, yang seperti itu. Hanya tanda yang demikian, tidak memberatkan kepadanya memberi karena ria. Maka dengan demikian, jelaslah bahwa ria itu telah mengerasi kepadanya.

Jikalau memberi itu sukar kepadanya bersama ria, maka seyogialah ia memberi. Karena yang demikian itu menunjukkan, bahwa penyakit kekikiran itu, lebih keras pada hatinya.

Contoh penolakan sifat-sifat tersebut, sebahagiannya dengan sebahagian, adalah apa yang dikatakan, bahwa mayit (orang yang sudah mati) itu akan berobah semua bahagiannya kepada ulat. Kemudian sebahagian ulat-ulat itu akan memakan sebahagian lainnya. Sehingga sedikitlah bilangannya. Kemudian, sebahagiannya akan memakan sebahagian yang lain, sehingga kembali kepada dua yang kuat lagi besar. Kemudian, senantiasalah yang dua itu berbunuh-bunuhan, sampai salah satunya mengalahkan lainnya. Lalu dimakannya dan gemuklah dia dengan makanan itu. Kemudian satu yang masih tinggal itu, selalu dalam keadaan lapar sendirian, sampai ia mati.

Maka begitulah sifat-sifat yang keji, mungkin akan dikuasai oleh sebahagiannya atas sebahagian lainnya, sehingga dikalahkannya. Dan dijadikannya yang lebih lemah, menjadi makanan bagi yang lebih

kuat, sampai tiada yang tinggal, selain satu. Kemudian, jatuhlah (terdapatlah) pertolongan dengan penghapusannya dan penghancurannya dengan *mujahadah* (perjuangan hebat). Yaitu: *mencegah makanan dari pada sifat-sifat itu.*

Mencegah makanan dari sifat-sifat itu, ialah bahwa tidak berbuat menurut yang dikehendakinya. Karena sesungguhnya, sifat-sifat tersebut tidak mustahil menghendaki perbuatan-perbuatan. Dan apabila perbuatan-perbuatan itu ditantang, niscaya sifat-sifat itu padam dan mati. Seperti kikir, maka ia menghendaki menahan harta. Maka apabila dicegah kehendaknya dan diberikan harta serta dengan kesungguhan, berkali-kali, niscaya matilah sifat kekikiran itu. Dan jadilah sifat memberi itu suatu tabiat (karakter). Dan hilanglah kepayahan pada memberi. Karena sesungguhnya obat kikir itu, dengan ilmu dan perbuatan (amal). Ilmu itu kembali kepada mengetahui bahaya kikir dan faedah sifat pemurah. Dan amal itu kembali kepada pemurah dan memberi dengan jalan takalluf (perasaan berat). Akan tetapi, kadang-kadang kikir itu kuat, dimana ia membutakan dan menulikan. Lalu mencegah keyakinan ma'rifah tentang kekikiran itu. Dan apabila ma'rifah itu tidak diyakini, niscaya tidaklah tergerak keinginan. Maka tidak mudahlah 'amal perbuatan. Maka tinggallah penyakit itu melumpuhkan, seperti penyakit yang mencegah mengetahui obat dan kemungkinan pemakaiannya. Maka tiada upaya padanya, selain sabar sampai mati. Dan adalah sebahagian adat kebiasaan setengah guru-guru sufi pada pengobatan penyakit kikir pada murid-muridnya, ialah melarang mereka mengambil tempat khusus (tempat tertentu) dari pesanteran mereka. Apabila guru sufi tersebut menyangka pada muridnya, ada kegirangan dengan pojok yang ditempatinya dan apa yang ada pada pojok itu, niscaya dipindahkannya ke pojok lainnya. Dan dipindahkannya murid yang lain ke pojok tadi. Dan dikeluarkannya murid tersebut dari semua yang dimilikinya.

Apabila dilihatnya muridnya berpaling hatinya (timbul kesukaan hatinya), kepada kain baru yang dipakainya atau kain sajadah yang disukainya, niscaya disuruhnya supaya diserahkan kepada murid yang lain. Dan disuruhnya supaya dipakai kain tua, yang tidak cenderung hatinya kepada kain tua itu.

Maka dengan jalan ini, kosonglah hatinya dari harta-benda dunia. Maka siapa yang tidak menempuh jalan ini, niscaya ia akan jinak dengan dunia dan akan mencintai dunia. Maka jikalau ia mempunyai seribu mata benda dunia, niscaya ia mempunyai seribu kecintaan. Dan karena itu, apabila tiap-tiap satu benda tersebut dicuri orang, niscaya ia menderita musibah (mala-petaka) menurut kadar kecintaannya ke-

pada benda tersebut. Apabila ia mati, niscaya turunlah kepadanya seribu macam musibah sekaligus. Karena ia mencintai tiap-tiap benda itu. Dan benda itu telah ditarik daripadanya. Bahkan pada waktu hidupnya, ia berada atas bahaya musibah, dengan hilang dan binasanya benda itu.

Sebuah mangkok permata fairuzaj yang bertatah dengan permata, dibawa orang kepada sebahagian raja-raja, mangkok mana, belum pernah terlihat bandingannya. Maka raja itu amat gembira dengan demikian. Lalu ia bertanya kepada sebahagian ahli hikmat (filosuf) yang ada di sisinya: "Bagaimana anda melihat ini?"

Ahli hikmat itu menjawab: "Aku melihatnya musibah atau kemiskinan".

Raja itu lalu menyahut: "Bagaimana maka demikian?"

Ahli hikmat tadi menjawab: "Jikalau mangkok ini pecah, niscaya adalah musibah, tidak dapat ditampalkan. Dan jikalau dicuri orang, niscaya anda menjadi amat menghajati kepadanya. Dan anda tiada akan mendapati lagi yang seperti mangkok ini. Dan adalah anda sebelum mangkok ini dibawa kepada anda, berada dalam keadaan aman dari musibah dan dari memerlukannya.

Kemudian, pada suatu hari, kebetulan mangkok itu pecah atau dicuri orang dan besarlah musibah yang dideritai raja itu. Maka ia berkata: "Benarlah ahli hikmat itu! Mudah-mudahan tidak dibawa lagi kepada kami!"

Inilah keadaannya semua sebab-sebab duniawi. Sesungguhnya dunia itu musuh bagi musuh-musuh Allah. Karena dunia itu menghela mereka ke neraka. Dan musuh bagi wali-wali Allah, karena ia menyusahkan mereka dengan bersabar daripadanya. Dan musuh Allah, karena dunia itu memotong jalan Allah kepada hamba-hambaNya. Dan musuh bagi dunia itu sendiri, karena dunia itu memakan dirinya.

Sesungguhnya harta itu, tiada akan terpelihara, selain di gudang-gudang dan dengan penjaga-penjaga. Gudang-gudang dan penjaga-penjaga itu, tidak mungkin diperoleh, selain dengan harta. Yaitu: memberikan (mengeluarkan) dirham dan dinar. Maka harta itu memakan dirinya dan melawani zatnya (dirinya), sehingga ia lenyap. Dan siapa yang mengetahui bahaya harta, niscaya tiada akan jinak hatinya dengan harta. Dan tiada akan gembira dengan harta. Dan ia tiada akan mengambil dari harta, selain sekedar keperluannya.

Siapa yang merasa cukup (qana'ah) sekedar keperluan itu, maka ia tidak akan kikir. Karena apa yang ditahannya untuk keperluannya,

maka tidaklah itu kikir. Dan apa yang tidak diperlukannya kepadanya, maka ia tidak akan memayahkan dirinya dengan menjaganya. Maka akan diberikannya. Bahkan harta itu adalah seperti air di tepi sungai Dajlah (di Irak). Karena seorangpun tiada akan kikir dengan air itu. Karena manusia merasa cukup daripadanya sekedar diperlukan.

PENJELASAN: kumpulan tugas-tugas yang terpikul kepada hamba Allah pada hartanya.

Ketahuilah, bahwa harta sebagaimana telah kami terangkan, adalah *baik* dari *satu segi* dan *jahat* dari *satu segi*. Contohnya adalah, seperti ular yang diambil oleh *orang yang mengetahui ada obat pada ular* (*ar-raqi*). Dan dikeluarkannya obat dari ular itu. Dan ular itu, diambil oleh orang lalai (orang bodoh). Maka ia akan dibunuh oleh racunnya, dimana ia tidak mengetahuinya. Dan seorangpun tiada akan terlepas dari racun harta, selain dengan menjaga diri, di atas lima tugas:

Pertama: bahwa mengetahui maksud harta dan untuk apa harta itu dijadikan. Dan bahwa ia tidak memerlukan kepada harta itu, sebelum ia mengusahakannya. Dan ia tidak memeliharakannya, selain sekedar keperluan. Dan tidak diberikannya kepada orang, yang cita-citanya, di atas apa yang dimustahakkannya.

Kedua: bahwa dijaganya segi masuknya harta. Maka dijauhkannya yang semata-mata haram dan apa yang kebanyakannya haram, seperti harta sultan (raja). Dan dijauhkannya segi-segi makruh yang merusakkan muru-ah. Seperti hadiah-hadiah yang ada padanya campuran sogokan (rasywah). Dan seperti meminta, yang padanya kehinaan dan membinasakan muru-ah. Dan hal-hal yang berlaku seperti itu.

Ketiga: mengenai kadar yang diusahakannya. Maka tidak diperbanyakkannya dan tidak disedikitkannya dari harta itu. Akan tetapi, kadar yang harus (yang wajib). Dan ukurannya, ialah: *keperluan*. Dan keperluan itu, ialah: pakaian, tempat tinggal dan makanan. Masing-masing daripadanya, mempunyai *tiga tingkat: rendah, menengah* dan *tinggi*. Dan selama ia cenderung kepada *pihak sedikit* dan mendekati kepada batas dlarurat (batas yang perlu), niscaya dia itu adalah benar. Dan ia datang termasuk jumlah orang-orang muhaqqiqin (orang-orang yang berilmu hakikat).

Dan jikalau ia melampaui yang demikian, niscaya ia jatuh dalam neraka hawiyah, yang tiada penghabisan dalamnya. Dan telah kami sebutkan uraian tingkat-tingkat ini pada *"Kitab Zuhud"*.

Keempat: bahwa dipeliharakan segi ke luar uang dan disederhanakan pada perbelanjaan, tanpa mubazir (memboros) dan tanpa menyempitkan perbelanjaan, sebagaimana telah kami sebutkan dahulu.

Maka diletakkannya apa yang diusahakannya dari yang halal pada yang benar. Dan tidak diletakkannya pada yang tidak benar. Sesungguhnya dosa itu sama, pada mengambil dari yang tidak haknya dan meletakkan pada tidak haknya.

Kelima: bahwa ia membaikkan niatnya pada mengambil dan meninggalkan, pada membelanjakan dan menahan. Maka diambilnya apa yang akan diambilnya, untuk memperoleh pertolongan dengan harta itu, kepada ibadah. Dan ditinggalkannya apa yang akan ditinggalkannya, karena zuhud padanya dan penghinaan bagi harta itu.

Apabila diperbuatnya demikian, niscaya tidak mendatangkan melarat baginya oleh adanya harta itu. Dan karena itulah, Ali r.a. berkata: "Jikalau seorang laki-laki mengambil semua yang di bumi dan dikehendakinya dengan yang demikian itu Wajah Allah Ta'ala, maka dia itu orang zahid (bersifat zuhud). Dan jikalau ditinggalkannya semua dan tidak dikehendakinya dengan yang demikian itu Wajah Allah Ta'ala, maka dia tidaklah orang zahid.

Maka hendaklah semua gerak engkau dan tetap engkau itu karena Allah, tertuju kepada ibadah atau apa yang menolong kepada ibadah. Maka sesungguhnya yang paling jauh gerakan dari ibadah, ialah: *makan* dan *qadla' hajat* (*membuang air besar*). Dan keduanya itu menolong kepada ibadah.

Apabila ada yang demikian itu maksud engkau, dengan makan dan qadla' hajat tadi, niscaya jadilah yang demikian itu, ibadah pada pihak engkau. Dan seperti yang demikian, seyogialah ada niat engkau pada tiap-tiap apa saja yang memelihara engkau, seperti: kemeja, kain sarung, tempat tidur dan bejana (tempat air). Karena tiap-tiap yang demikian itu, termasuk yang diperlukan pada Agama. Dan apa yang melebihi dari keperluan, maka seyogialah bahwa dimaksudkan, untuk dapat dimanfa'atkan oleh seseorang dari hamba Allah. Dan tidak akan mencegahnya dari yang demikian ketika diperlukannya. Dan siapa yang berbuat demikian, maka adalah dia orang yang mengambil dari ular harta, mutiara dan obatnya. Dan ia menjaga dari racunnya. Maka tidaklah mendatangkan melarat oleh banyaknya harta. Akan tetapi, yang demikian tidak mungkin, selain bagi orang yang telah mendalam pada agama tapak kakinya. Dan telah tinggi ilmunya padanya. Dan orang awam apabila ia menyerupakan dengan orang alim (orang berilmu), pada membanyakkan harta dan mendakwakan bahwa

ia menyerupakan dirinya dengan para shahabat Nabi s.a.w. yang kaya, niscaya ia menyerupakan dirinya dengan anak kecil yang melihat orang yang berazam lagi pintar, yang mengambil ular dan berbuat apa yang dikehendakinya pada ular itu. Maka dikeluarkannya obatnya. Lalu anak kecil tadi mengikuti orang tersebut. Dan menyangka, bahwa ia mengambil ular itu, karena memandang baik rupanya dan bentuknya, memandang lembut kulitnya. Maka diambilnya ular tersebut, karena mengikuti orang itu. Lalu ular tadi membunuhnya pada waktu itu juga. Hanya, orang yang terbunuh oleh ular, diketahuinya, bahwa dia sudah terbunuh. Dan orang yang terbunuh oleh harta, kadang-kadang ia tidak tahu. Dan sesungguhnya dunia itu telah diserupakan dengan ular. Maka ada orang yang bermadah:

Itulah dunia, seperti ular,
yang mengeluarkan racun.
Walaupun adanya ular itu
bila disentuh, ia lembut.

Sebagaimana mustahilnya orang buta menyerupai dengan orang yang dapat melihat, pada melangkahi puncak-puncak bukit, tepi-tepi laut dan jalan-jalan yang berduri, maka mustahil pula orang awam menyerupai dengan orang berilmu, yang sempurna pada memperoleh harta.

PENJELASAN: tercelanya kaya dan terpujinya miskin.

Ketahuilah, bahwa manusia berselisih pendapat, tentang melebihkan *orang kaya yang bersyukur* (Al-ghaniyyusy-syakir) diatas *orang miskin yang sabar* (al-faqirush-shabir). Dan sesungguhnya telah kami bentangkan yang demikian itu, pada *"Kitab Kemiskinan Dan Zuhud"*. Dan telah kami buka dari hal pembuktian kebenaran padanya. Akan tetapi, kami pada *kitab ini,* akan menunjukkan, bahwa *miskin* itu lebih utama dan lebih tinggi daripada *kaya* secara keseluruhan, tanpa menoleh kepada penguraian hal-ikhwalnya. Dan akan kami singkatkan pada yang demikian, atas cerita uraian, yang disebutkan oleh Al-Hars Al-Muhasibi r.a. pada sebahagian *kitab-kitabnya* (*karangan-karangannya*) pada menolak sebahagian ulama yang kaya, dimana ia berdalihkan dengan para shahabat Nabi s.a.w. yang kaya dan dengan banyaknya harta Abdurrahman bin 'Auf. Dan ia menyerupakan dirinya dengan mereka.

Al-Hars Al-Muhasibi r.a. itu kebanggaan ummat dalam *Ilmu Mu'amalah.* Ia terkemuka diatas semua ahli-ahli bahas (pembahas-pembahas), tentang kekurangan-kekurangan manusia, bahaya-bahaya amal dan lobang-lobang ibadah. Perkataannya itu patut diceriterakan

diatas caranya. Ia telah mengatakan, sesudah perkataannya pada menolak terhadap ulama-ulama jahat, yaitu: "Telah sampai riwayat kepada kami, bahwa Isa putera. Maryam a.s. mengatakan : "Hai .ulama jahat ! Kamu berpuasa, mengerjakan shalat, bersedekah. Kamu tidak mengerjakan apa yang disuruh. Dan kamu mengajarkan apa yang tiada kamu ketahui. Maka wahai jahatnya, apa yang kamu hukum kan! Kamu bertobat dengan perkataan dan angan-angan.. Kamu berbuat dengan hawa-nafsu. Dan tidak mencukupi bagimu, bahwa kamu membersihkan kulitmu dan hatimu kotor. Dengan sebenarnya, aku mengatakan kepadamu: "Janganlah kamu itu seperti ayak tepung, yang keluar daripadanya, tepung yang baik. Dan tinggal padanya *antahnya.* Seperti demikian pulalah, kamu mengeluarkan hukum dari mulutmu dan tinggallah iri hati dalam dadamu. Hai budak-budak dunia ! Bagaimana akan diperoleh akhirat, oleh orang yang tidak hilang nafsu-syahwatnya dari dunia. Dan tidak terputus kegemarannya dari dunia. Dengan sebenarnya aku mengatakan kepadamu, bahwa hatimu akan menangis dari amal-perbuatanmu. Kamu jadikan dunia dibawah lidahmu dan amal-perbuatan dibawah tapak kakimu. Dengan sebenarnya aku mengatakan kepadamu, bahwa kamu telah merusakkan akhiratmu. Maka kebaikan dunia itu, lebih kamu cintai dari pada kebaikan akhirat. Maka manakah manusia yang lebih merugi daripada kamu, jikalan kamu mengetahuinya ? Celakalah kamu, hingga kapan kamu menerangkan keadaan jalan, kepada orang-orang yang berjalan dalam kegelapan ? Dan kamu bertempat tinggal pada tempat orang-orang yang keheranan ? Seakan-akan kamu memanggil orang-orang dunia, supaya mereka meninggalkan dunia itu bagimu. Pelan-pelanlah! Kecelakaan bagimu! Apakah yang mencukupkan pada rumah yang gelap, bahwa diletakkan lampu di atas puncaknya, sedang dalam rumah itu mengerikan dan gelap-gulita? Seperti itu pula, tiada akan mencukupkan bagimu, bahwa nur ilmu itu ada di mulutmu. Dan rongga badanmu mengerikan dan kosong daripadanya. Hai budak-budak dunia, tidaklah seperti budak-budak yang bertaqwa dan tidaklah seperti orang-orang merdeka yang mulia! Hampir lah dunia itu mencabut kamu dari asal-usul kamu, lalu dicampakkannya kamu atas mukamu. Kemudian, dunia itu menelungkupkan kamu atas hidung kamu. Kemudian, ia mengambil segala kesalahan kamu dengan dahi kamu. Kemudian, ditolaknya kamu dari belakang kamu, sehingga diserahkannya kamu kepada Raja Yang Perkasa, dalam keadaan telanjang sendirian. Lalu ditegakkanNya kamu dalam keadaan yang memalukan kamu. Kemudian dibalaskanNya kamu, dengan kejahatan amal-perbuatanmu".

Kemudian, Al-Hars r.a. mengatakan: "Saudara-saudaraku! Maka mereka itu ulama-ulama jahat, setan-setan manusia dan malapetaka kepada manusia. Mereka gemar pada harta-benda dunia dan ketinggian dunia. Mereka mengutamakan dunia dari akhirat. Mereka menghinakan agama karena dunia. Maka mereka pada masa yang dekat (dunia) itu, malu dan kekurangan. Dan di akhirat mereka itu merugi. Atau dima'afkan oleh Tuhan Yang Mahamulia, dengan kurniaNya.

Kemudian, sesungguhnya aku melihat orang yang binasa, yang mengutamakan dunia bahwa kegembiraannya itu bercampur dengan kekeruhan. Lalu terpancar daripadanya, berbagai macam duka-cita dan berbagai seni kemaksiatan. Dan kepada kebinasaan dan kehancuranlah kesudahannya.

Orang yang binasa itu bergembira dengan harapannya. Maka dunianya tidak kekal dan agamanya tidak selamat. Ia merugi dunia dan akhirat. Dan itulah kerugian yang nyata.

Wahai mala-petaka! Alangkah kejinya! Dan memperoleh kebajikan! Alangkah agungnya! Ketahuilah kiranya! Maka *bermuraqabahlah* dengan Allah, wahai saudara-saudaraku! (1). Dan janganlah kamu ditipu oleh setan dan wali-walinya, dari orang-orang yang berpegang dengan *hujjah-hujjah* (*dalil-dalil*) yang batil di sisi Allah! Karena mereka itu sesungguhnya rakus kepada dunia. Kemudian, Mereka mencari bagi diri mereka sendiri, alasan-alasan dan keterangan-keterangan. Dan mereka mendakwakan, bahwa para shahabat Rasulullah s.a.w. itu mempunyai harta. Lalu orang-orang yang tertipu itu menghiasi dirinya dengan menyebutkan sahabat-sahabat. Supaya mereka dima'afkan oleh manusia pada mengumpulkan harta. Dan sesungguhnya mereka telah ditipu oleh setan dan mereka tidak menyadarinya.

Kasihan engkau, wahai orang yang hilang akal lantaran fitnah! Sesungguhnya, alasan engkau dengan harta Abdurrahman bin 'Auf itu tipuan dari setan, yang dituturkannya dengan lidah engkau. Maka engkau menjadi binasa. Karena engkau, manakala engkau dakwakan, bahwa sahabat-sahabat pilihan menghendaki harta itu untuk berbanyak-banyakan, kemuliaan dan hiasan, lalu engkau mengumpat mereka yang mulia itu. Dan engkau sandarkan mereka kepada urusan yang besar. Dan manakala engkau mendakwakan, bahwa mengumpulkan harta halal itu lebih tinggi dan lebih utama daripada mening-

---

(1). *Muraqabah,* artinya: takut kepada Allah. Tetapi kalau dengan bukan Allah, bisa diartikan: bergaul dan menjaga.

galkannya, maka sesungguhnya engkau telah menghinakan Muhammad s.a.w. dan rasul-rasul. Dan engkau sandarkan mereka kepada sedikitnya kegemaran dan zuhud pada kebajikan ini, yang engkau dan sahabat-sahabat engkau menggemarinya pada mengumpulkan harta. Dan engkau sandarkan mereka kepada kebodohan, karena mereka tiada mengumpulkan harta, sebagaimana engkau kumpulkan.

Manakala engkau mendakwakan, bahwa mengumpulkan harta halal itu lebih tinggi kedudukannya daripada meninggalkannya, maka sesungguhnya engkau telah mendakwakan bahwa Rasulullah s.a.w. tidak menasehatiummatnya. Karena ia melarang mereka daripada mengumpulkan harta. (2). Dan sesungguhnya diketahui, bahwa mengumpulkan harta itu baik bagi ummat. Maka Rasulullah s.a.w. telah menipu ummat, dengan dakwaan engkau, ketika dilarangnya mereka dari mengumpulkan harta. Demi Tuhan yang menguasai langit! Engkau telah berdusta atas Rasulullah s.a.w. Maka sesungguhnya Rasulullah s.a.w. itu penasehat bagi ummat, kasih sayang dan belas kasihan kepada mereka!

Manakala engkau mendakwakan, bahwa mengumpulkan harta itu lebih utama, maka sesungguhnya engkau telah mendakwakan, bahwa Allah Ta'ala tidak melihat kepada hamba-hambaNya, ketika dilarangNya mereka, daripada mengumpulkan harta. Dan sesungguhnya diketahui bahwa mengumpulkan harta itu lebih baik bagi mereka. Atau engkau mendakwakan, bahwa Allah Ta'ala tidak mengetahui, bahwa keutamaan itu pada mengumpulkan harta. Maka karena itulah dilarangNya mereka dari mengumpulkan itu. Dan engkau lebih mengetahui dengan kebajikan dan keutamaan pada harta. Maka karena itulah, engkau ingin pada membanyakkan harta. Seakan-akan engkau lebih mengetahui dengan tempat kebajikan dan keutamaan daripada Tuhan engkau. Mahasuci Allah dari kebodohan engkau, wahai orang yang kurang akal, lantaran fitnah!

Pahamilah dengan akal engkau, apa yang telah ditipu engkau oleh setan, ketika setan itu menghiasi engkau dengan berdalilkan harta para sahabat! Kasihan engkau! Tiada akan bermanfa'at bagi engkau, dengan berdalilkan harta Abdurrahman bin 'Auf. Dan sesungguhnya Abdurrahman bin 'Auf menyukai pada kiamat, bahwa ia tidak diberikan harta dari dunia, selain untuk *dimakan*. Dan telah sampai padaku ceritera, bahwa tatkala Abdurrahman bin 'Auf r.a. wafat, lalu banyak orang dari sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. mengatakan:

---

(2). Dirawikan Ibnu 'Uda dari Ibnu Mas'ud. Dan Al Baihaqi dari Al-Harits bin Suwaid. Kedua riwayat ini dla'if.

''Sesungguhnya kami takut kepada Abdurrahman mengenai apa yang ditinggalkannya.

Lalu Ka'ab menjawab: ''Subhaana'llaah!

Apakah yang kamu takutkan kepada Abdurrahman? Ia berusaha dengan baik, ia membelanjakan dengan baik dan ia tinggalkan dengan baik''.

Lalu berita itu sampai kepada Abu Dzar. Maka Abu Dzar ke luar dari rumahnya dengan marah, bermaksud bertemu dengan Ka'ab. Waktu ia lalu di jalan, lalu menemui tulang rahang unta. Maka diambilnya dengan tangannya. Kemudian ia meneruskan perjalanan bermaksud menemui Ka'ab.

Lalu orang mengatakan kepada Ka'ab: ''Bahwa Abu Dzar mencari engkau''.

Ka'ab lalu keluar berlarian dari rumahnya, sehingga ia masuk ke tempat Usman. Ia meminta bantuan pada Usman dan diterangkannya kepada Usman berita tersebut. Dan Abu Dzar menuju mengikuti jejak, mencari Ka'ab. Sehingga ia sampai ke rumah Usman.

Tatkala Abu Dzar masuk, lalu Ka'ab bangun berdiri dan duduk di belakang Usman, lari dari Abu Dzar.
Abdurrahman bin 'Auf menyukai pada hari kiamat, bahwa ia tidak diberikan harta dari dunia, selain untuk *dimakan* (*qut*). Dan telah sampai padaku ceritera, bahwa tatkala Abdurrahman bin 'Auf r.a. wafat, lalu banyak orang dari sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. mengatakan: ''Sesungguhnya kami takut kepada Abdurrahman mengenai apa yang ditinggalkannya''.

Maka Abu Dzar berkata kepada Ka'ab: ''Hai anak perempuan Yahudi! Engkau mendakwakan, bahwa tiada mengapa, dengan apa yang ditinggalkan oleh Abdurrahman bin 'Auf. Dan sesungguhnya pada suatu hari, Rasulullah s.a.w. keluar ke arah bukit Uhud dan aku bersama beliau. Maka Rasulullah s.a.w. mengatakan: ''Hai Abu Dzar!''

Aku lalu menyahut: ''Saya, wahai Rasulullah!''.

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: ''Mereka yang banyak, ialah mereka yang sedikit pada hari kiamat, selain orang yang mengatakan: *begini* dan *begini* dari kanannya dan kirinya, depannya dan belakangnya. Dan sedikitpun tiada mereka''.

Kemudian, Rasulullah s.a.w. menyambung: ''Hai Abu Dzar!''.

Aku menyahut: ''Demi bapakku, engkau dan ibuku! Ya, hai Rasulullah!''

Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tiada akan menggembirakan aku, bahwa aku mempunyai seperti bukit Uhud, yang akan aku belanjakan pada jalan Allah. Aku mati pada hari yang akan aku mati. Dan akan aku tinggalkan dari harta itu *dua qirath*". (1).

Lalu aku bertanya: "Atau *dua qinthar,* wahai Rasulullah?" (2).

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Tetapi *dua qirath*".

Kemudian, Rasulullah s.a.w. bersabda: "Hai Abu Dzar! Engkau menghendaki yang banyak. Dan aku menghendaki yang sedikit" (3).

Rasulullah s.a.w. menghendaki yang ini dan engkau hai anak perempuan Yahudi mengatakan: "Tiada mengapa dengan apa yang ditinggalkan oleh Abdurrahman bin 'Auf. Engkau dusta dan dustalah orang yang mengatakan".

Ka'ab tidak menjawab perkataan Abu Dzar tadi, karena takut. Sehingga ia pun keluar.

Sampai kepada kami berita, bahwa Abdurrahman bin 'Auf, datang kepadanya suatu kafilah dari Yaman. Maka dengan serentak gemparlah kota Madinah. Lalu 'Aisyah r.a. bertanya: "Apa ini?".

Orang menjawab: "Suatu kafilah datang kepada Abdurrahman".

Aisyah r.a. menjawab: "Benarlah Allah dan RasulNya s.a.w.".

Maka sampailah yang demikian itu kepada Abdurrahman bin 'Auf. Lalu ia bertanya kepada Aisyah r.a. Maka Aisyah r.a. menjawab: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Innii ra-aitul-jannata, fa ra-aitu fuqaraa-al-muhaa-jiriina wal-muslimii-na yadkhuluuna sa'yan wa lam ara ahadan minal-agh-niyaa-i yad-

---

(1). *Qirath*: adalah timbangan permata.
(2). Satu *qintha'*, timbangannya seratus kati.
(3). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Dzar.

khuluhaa ma'ahum, illa abdar-rahmaanib-na aufin, ra-aituhu yad khu-lu-haa ma-'ahum hab-wan).

Artinya:

"Sesungguhnya aku melihat sorga. Lalu aku lihat orang-orang muhajirin dan orang-orang muslim yang miskin, masuk ke sorga dengan berjalan cepat. Dan tiada seorangpun dari orang-orang kaya, yang aku lihat masuk kesorga bersama mereka itu, selain Abdurrahman bin 'auf. Aku melihat ia bersama mereka ke sorga dengan merangkak" (1).

Lalu Abdurrahman menyambung: "Bahwa kafilah dan apa yang diatas kafilah itu, pada jalan Allah. Dan sesungguhnya budak-budaknya itu menjadi merdeka. Mudah-mudahan aku akan masuk ke sorga bersama mereka itu dengan berjalan cepat".

Sampai kepada kami riwayat, bahwa Nabi s.a.w. bersabda kepada Abdurrahman bi 'auf:

(Ammaa innaka awwalu man yad-khulul-jannata min agh-niyaa-i umma-tii wa maa kid-ta an tad-khululahaa illaa habwan).

Artinya:

"Adapun engkau sesungguhnya adalah orang pertama yang akan masuk ke sorga dari orang-orang kaya dari ummatku. Dan engkau tiada akan memasukinya, selain dengan merangkak"(2).

Kasihan engkau, wahai yang hilang akal, lantaran fitnah. Maka apakah alasan engkau dengan harta itu? Dan inilah Abdurrahman tentang keutamaan, ke-taqwaan, perbuatan-perbuatannya yang baik dan pemberiannya akan harta pada jalan Allah, serta persahabatannya dengan Rasulullah s.a.w. dan berita kegembiraannya juga dengan sorga" (3).

Ia disuruh berdiri di lapangan hari kiamat dan huru-haranya, disebabkan harta yang diusahakannya dari yang halal, untuk menjaga diri dan perbuatan-perbuatan baik (ma'ruf). Ia membelanjakan dari

(1). Dirawikan Ahmad dari 'Aisyah dan hadits ini diperselisihkan shahihnya.
(2). Dirawikan Al-Bazzar dari Anas, dengan sanad dla'if.
(3). Dirawikan At-Tirmidzi dan An-Nasa-i, dari Sa'id bin Zain. Kata Al-Bukhari dan At-Tirmidzi, hadits ini lebih shahih.

harta itu dengan kesederhanaan. Ia memberikan pada jalan Allah dengan mudah. Ia dilarang berjalan cepat ke sorga, bersama orang-orang muhajirin yang miskin. Dan jadi ia merangkak dalam bekas-bekas perjalanan mereka.

Maka apakah persangkaanmu, dengan orang-orang yang seperti kita, yang tenggelam dalam fitnah duniawi? kemudian dari itu, maka heran, seluruh heran bagi engkau, hai orang yang hilang akal! Engkau berguling dalam percampuran *harta syubhat* (*yang diragukan halalnya*) Dan harta haram. Engkau melompat-lompat diatas kotoran menusia dan berbalik-balik pada nafsu-syahwat, perhiasan dan bermegah-megahan. Engkau berbaik-baik pada fitnah duniawi. Kemudian, engkau mengemukakan dalil (hujjah) dengan Abdurrahman. Dan mendakwakan, bahwa engkau, jikalau engkau telah mengumpulkan harta, maka telah dikumpulkan lebih dahulu oleh para sahabat. Seakan-akan engkau telah menyerupai *salaf* (orang-orang terdahulu) dan perbuatan mereka. Wahai kasihan engkau sesungguhnya ini termasuk *qias* (*analogi*) iblis dan fatwanya kepada pembantu-pembantunya. Dan akan aku sifatkan (terangkan) kepada engkau, hal keadaan engkau dan hal-keadaan keutamaan para shahabat.

Demi umurku, sesungguhnya setengah para shahabat itu mempunyai harta, yang dikehendakinya untuk menjaga diri dan memberikan pada jalan Allah. Lalu mereka mengusahakan yang halal, memakan yang baik, membelanjakan dengan sederhana dan mendahulukan keutamaan. Mereka tiada melarang yang benar (hak) dari harta itu. Dan mereka tidak kikir dengan dia. Tetapi mereka berbuat kemurahan karena Allah, dengan kebanyakan harta itu. Dan sebahagian mereka berbuat kemurahan dengan semuanya. Dan pada waktu kesulitan, mereka banyak yang mengutamakan Allah dari dirinya sendiri. Maka demi Allah, adakah engkau seperti yang demikian? Demi Allah, sesungguhnya engkau itu jauh dari keserupaan dengan kaum (para shahabat) itu.

Kemudian, sesungguhnya para shahabat pilinan adalah mencintai kemiskinan dan merasa aman dari ketakutan kemiskinan. Mereka percaya kepada Allah tentang rezeki mereka. Mereka bergembira dengan taqdir Allah. Rela dengan percobaan, bersyukur pada waktu senang, bersabar pada waktu susah dan memuji Allah (mengucapkan Al-hamduli'llah) pada waktu gembira.

Adalah mereka merendahkan diri, karena Allah, wara' (menjaga diri) dari kesukaan tinggi dan berbanyak harta. Mereka tiada

mengambil dari dunia, selain yang diperbolehkan (mubah) bagi mereka. Mereka rela dari dunia sekedar yang menyampaikan ke akhirat. Mereka jauhkan dunia dan bersabar diatas segala yang tiada disukai dari dunia. Mereka teguk kepahitan dunia dan zuhud pada kenikmatan dan kembang dunia. Maka demi Allah, adakah engkau seperti demikian?

Telah sampai kepada kami riwayat, bahwa adalah mereka, apabila dunia menghadap kepada mereka, niscaya mereka gundah dan mengatakan: "Dosa yang segeralah siksaannya dari Allah"

Apabila mereka melihat kemiskinan datang menghadap, niscaya mereka mengatakan: "Selamat datang kepada syi'ar orang-orang shalih".

Telah sampai kepada kami, riwayat, bahwa setengah mereka (kaum sufi), apabila telah pagi hari dan ada pada keluarganya sesuatu (yang akan dimakan), maka ia menjadi susah dan gundah hatinya. Dan apabila tidak ada pada mereka sesuatu, niscaya ia menjadi gembira dan suka-cita. Lalu ditanyakan kepadanya: "Bahwa manusia, apabila tidak ada pada mereka sesuatu, niscaya mereka berhati gundah. Dan apabila ada pada mereka sesuatu, maka mereka bergembira. Sedang engkau tidaklah seperti yang demikian".

Orang sufi tersebut menjawab: "Sesungguhnya aku apabila aku pagi hari dan tidak ada pada keluargaku sesuatu, niscaya aku bergembira. Karena aku mempunyai contoh, dengan Rasulullah s.a.w. Dan apabila ada pada keluargaku sesuatu, niscaya aku berduka-cita. Karena aku tiada mempunyai contoh dengan keluarga Muhammad".

Dan telah sampai kepada kami riwayat, bahwa mereka (kaum sufi) apabila berjalan kepada mereka, jalan kemewahan, niscaya mereka berduka-cita dan mereka kasihan kepada dirinya. Dan mereka mengatakan: "Apalah bagi kita dunia ini! Dan apakah yang dikehendaki dengan dunia?".

Maka seolah-olah mereka diatas sayap ketakutan.

Dan apabila berjalan kepada mereka, jalan percobaan, niscaya mereka bergembira dan bersuka-ria, seraya mengatakan: "Sekarang, kita telah diadakan *mu'ahadah* (*perjanjian*) oleh Tuhan kita".

Maka inilah hal-ihwalnya orang-orang salaf dan sifat mereka. Pada mereka itu, lebih banyak keutamaan, daripada apa yang telah kami terangkan. Maka demi Allah! Adakah anda seperti yang demikian? Sesungguhnya anda adalah jauh dari keserupaan dengan kaum (para shahabat dan kaum sufi) itu. Dan akan aku sifatkan (te-

rangkan) kepada anda, hal-keadaan anda, hai orang yang kurang akal, yang berlawanan dengan hal-keadaan mereka. Dan yang demikian, bahwa anda berbuat kedurhakaan ketika kaya dan anda kufur (tiada bersyukur) ketika mewah, menyombong ketika senang dan lalai dari pada mensyukuri Yang Empunya nikmat. Anda berputus asa ketika melarat, marah ketika datang percobaan dan tidak rela dengan qadla' (taqdir).

Ya, engkau marah kepada ke-papa-an dan engkau benci kepada kemiskinan. Dan yang demikian itu kebanggaan rasul-rasul. Dan engkau benci dari kebanggaan rasul-rasul itu. Engkau menyimpan harta dan mengumpulkannya, karena takut dari ke-papa-an. Dan yang demikian itu, termasuk sebahagian dari jahat sangka kepada Allah 'Azza wa Jalla. Dan kurang yakin dengan jaminanNya. Dan mencukupilah dosa dengan yang demikian. Dan kiranya engkau yang mengumpulkan harta bagi kenikmatan duniawi, kebagusan, nafsu-syahwat dan kelazatan duniawi. Dan sesungguhnya telah sampai riwayat kepada kami, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Syiraaru ummati-ya'lladzina ghudz-dzuu bi'nna-iimi fa-rabat 'alaihim ajsamuhum).

Artinya:

''*Sejahat-jahat umatku, ialah mereka yang diberi makan dengan kenikmatan. Lalu bertambahlah gemuk badan mereka*''.(1).

Telah sampai riwayat kepada kami, bahwa setengah ahli ilmu mengatakan: ''Sesungguhnya akan datang pada hari kiamat suatu kaum (golongan), yang mencari kebaikan bagi mereka. Lalu dikatakan kepada mereka:

أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا - الاحقاف آية ٢٠ -

(adz-habtum thayyi-baatikum fii hayaati-kumud-dun-ya was-tam-ta'-tum bihaa).

Artinya:

''*Kesenangan telah kamu habiskan dalam kehidupanmu didunia dan kamu telah bersenang-senang dengan yang demikian itu*''.

---

(1). Dirawikan Al-Bazzar dari Abu Hurairah, dengan sanad dla'if.

Dan engkau dalam kelalaian. Engkau sesungguhnya telah mengharamkan nikmat akhirat, disebabkan nikmat dunia. Wahai penyesalan dan musibah! Benar, kiranya engkau mengumpulkan harta, untuk berbanyak-banyakkan harta, untuk ketinggian kemegahan dan perhiasan dalam dunia".

Telah sampai riwayat kepada kami, bahwa orang yang mencari dunia untuk berbanyak-banyakan harta atau untuk menyombongkan diri, niscaya ia menjumpai Allah. Dan Allah marah kepadanya. Dan engkau tidak memperdulikan dengan kemarahan Tuhan engkau, yang tertimpa kepada engkau, ketika engkau menghendaki berbanyak-banyakan harta dan ketinggian.

Ya, benar, kiranya engkau, berdiam di dunia lebih engkau sukai dari berpindah dekat dengan Allah. Maka engkau tiada menyukai menemui Allah. Dan Allah lebih lagi tiada menyukai menemui engkau. Dan engkau itu dalam kelalaian.

Kiranya engkau merasa sedih, kepada apa yang hilang dari engkau, dari harta-benda dunia. Dan sesungguhnya telah sampai riwayat kepada kami, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ أَسِفَ عَلَى دُنْيَا فَاتَتْهُ اقْتَرَبَ مِنَ النَّارِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ

(Man asifa 'ala dun-ya fa-tathuq-taraba minan-naari masiirata syahrin).

Artinya:

"Siapa yang merasa sedih kepada dunia yang hilang daripadanya, niscaya ia mendekati kepada neraka seperjalanan sebulan". Dan ada yang meriwayatkan: Seperjalanan setahun" (2).

Engkau merasa sedih terhadap apa yang hilang dari engkau, tanpa memperdulikan dengan dekatnya engkau dari azab Allah.

Ya, kadang-kadang sewaktu-waktu engkau keluar dari agama engkau, untuk penyempurnaan dunia engkau. Engkau gembira dengan menghadapnya dunia kepada engkau. Dan engkau merasa tentram karena yang demikian, karena kegembiraan dengan dunia.

Sesungguhnya telah sampai riwayat kepada kami, bahwaRasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ أَحَبَّ الدُّنْيَا وَسُرَّ بِهَا ذَهَبَ خَوْفُ الْآخِرَةِ مِنْ قَلْبِهِ.

(2). Dirawikan Abi Hafash Al-'Ataki dari 'Amr bin Syu'aib, isnad dia'if.

(Man ahabba'd-dun-ya wa surra biha, dzahaba khauful-aakhiratimin qalbihi).

Artinya:

"Siapa yang mencintai dunia dan gembira dengan dunia, niscaya hilang ketakutan kepada akhirat dari hatinya". (3).

Telah sampai riwayat kepada kami, bahwa sebahagian ahli ilmu mengatakan: "Bahwa engkau memperhitungkan atas kegundahan, terhadap apa yang hilang dari engkau tentang dunia. Dan engkau memperhitungkan dengan kegembiraan engkau pada dunia, apabila engkau sanggup atas yang demikian. Dan engkau gembira dengan dunia engkau. Dan engkau cabut ketakutan kepada Allah Ta'ala.

Kiranya engkau bersungguh-sungguh dengan urusan dunia engkau, berlipat ganda dari apa yang engkau bersungguh-sungguh, dengan urusan akhirat engkau. Dan kiranya engkau melihat musibah engkau pada perbuatan-perbuatan maksiat yang engkau lakukan itu, lebih mudah dari musibah engkau pada pengurangan dunia engkau.

Ya, ketakutan engkau dari hilangnya harta engkau itu lebih banyak, dari ketakutan engkau dari dosa.

Kiranya, engkau yang memberikan kepada manusia, apa yang engkau kumpulkan dari daki dunia seluruhnya, untuk ketinggian dan keagungan dalam dunia. Dan kiranya engkau yang rela kepada makhluk, yang marah kepada Allah Ta'ala, bagaimana engkau memuliakan dan membesarkan. Kasihan engkau! Maka seakan-akan penghinaan Allah Ta'ala kepada engkau pada hari kiamat itu, lebih mudah bagi engkau daripada penghinaan manusia kepada engkau. Kiranya engkau yang menyembunyikan pada makhluk, kejahatan-kejahatan engkau. Dan engkau tidak memperdulikan dengan penglihatan Allah kepada engkau pada kejahatan itu. Seakan-akan keaiban engkau pada sisi Allah itu, lebih mudah bagi engkau daripada keaiban pada manusia. Seakan-akan budak-budak itu lebih tinggi tingkatnya pada engkau, daripada Allah Ta'ala. Mahasuci Allah Ta'ala dari kebodohan engkau!

Maka bagaimana engkau berbicara pada orang-orang yang berakal dan kekurangan-kekurangan ini pada engkau? Cis, bagi engkau, yang berlumuran dengan kotoran dan engkau membuat alasan dengan harta orang baik-baik. Amat jauh-amat jauh!! Alangkah jauhnya engkau dari orang-orang salaf, yang pilihan. Demi Allah. Sesungguhnya

---

(3). Kata Al-Iraqi, bahwa ia tidak mendapati hadits ini, selain *catatan* Al-Hars bin Asad.

telah sampai riwayat kepada kami, bahwa mereka (orang-orang salaf), pada apa yang dihalalkan bagi mereka itu, lebih zuhud daripada kamu, pada apa yang diharamkan kepada kamu. Bahwa hal yang tiada mengapa pada kamu, adalah pada mereka termasuk yang membinasakan. Dan adalah mereka untuk kesilapan kecil saja, menjadi sangat besar pada kamu, untuk perbuatan-perbuatan kemaksiatan yang besar. Kiranya, hartamu yang terbaik dan yang paling halal itu, seperti harta mereka yang syubhat. Kiranya engkau merasa kasihan atas kejahatan engkau, sebagaimana mereka merasa kasihan atas kebaikan mereka, bahwa tiada diterima. Kiranya puasa engkau itu, seperti berbukanya (tiada berpuasanya) mereka.

Kiranya kesungguhan engkau pada ibadah itu, seperti kelesuan dan ketiduran mereka. Kiranya semua kebaikan engkau itu seperti satu dari kejahatan-kejahatan mereka.

Telah sampai riwayat kepada kami, dari setengah shahabat, yang mengatakan: "Harta rampasan bagi orang-orang shiddiq, ialah: *Apa yang hilang bagi mereka dari dunia.* Dan yang sedap bagi mereka, ialah: *apa yang dijauhkan mereka dari dunia*".

Maka siapa yang tidak ada seperti yang demikian, niscaya tidaklah dia bersama mereka di dunia. Dan tidak pula bersama mereka di akhirat. Subhana'llah! Berapakah kiranya berlebih kurang di antara dua golongan tersebut: *golongan shahabat-shahabat pilihan, pada ketinggian di sisi Allah* dan *golongan orang-orang yang seperti kamu,* pada di bawah. Atau Allah Yang Mahapemurah dengan kurniaNya, mema'afkannya.

Kemudian, sesungguhnya engkau, jikalau engkau mendakwakan, bahwa engkau mengikuti para shahabat pada mengumpulkan harta untuk menjaga diri dan untuk memberi pada jalan Allah, maka berpikirlah akan urusan engkau itu! Kasihan engkau! Adakah engkau dapati dari yang halal, pada masa engkau, sebagaimana mereka mendapatinya pada masa mereka? Atau engkau mengira, bahwa engkau berhati-hati pada mencari yang halal, sebagaimana mereka itu berhati-hati?

Sesungguhnya telah sampai riwayat kepada kami, bahwa setengah shahabat mengatakan: "Sesungguhnya kami meninggalkan tujuhpuluh pintu dari harta halal, karena ketakutan kami akan jatuh pada suatu pintu haram. Adakah engkau loba dari diri engkau, pada berhati-hati seperti ini? Tidak. Demi Tuhan yang empunya Ka'bah! Aku tiada menyangka engkau seperti yang demikian. Kasihan engkau! Hedaklah engkau atas keyakinan, bahwa mengumpulkan harta untuk

amal kebajikan itu, tipuan dari setan. Supaya setan itu dapat menjatuhkan engkau dengan sebab kebajikan itu, dalam usaha harta syubhat yang bercampur dengan keji dan haram.

Dan sesungguhnya telah sampai riwayat kepada kami, bahwa Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

(Manij-tara-a 'ala'sy-syubuhaati ausyaka an yaqa'a fi'l-haraami).

Artinya:
"Siapa yang berani diatas yang syubhat, niscaya mendekatkannya untuk jatuh pada yang haram"(1).

Hai orang yang tertipu! Apakah tidak kamu ketahui, bahwa ketakutanmu dari mengerjakan yang syubhat itu lebih tinggi, lebih utama dan lebih besar untuk nilaimu di-sisi Allah, dari pada usaha harta syubhat dan memberikannya pada jalan Allah dan jalan kebajikan?. Telah sampai riwayat kepada kami yang demikian, dari setengah ahli ilmu, yang mengatakan: "Sesungguhnya untuk engkau tinggalkan satu dirham karena takut bahwa itu tidak halal, adalah lebih baik bagi engkau, daripada engkau bersedekah seribu dinar harta syubhat, yang tidak engkau ketahui, adakah dia itu halal bagi engkau atau tidak. Jikalau engkau mendakwakan, bahwa engkau lebih taqwa dan lebih wara', daripada yang meragukan engkau dengan harta syubhat dan sesungguhnya engkau mengumpulkan harta dengan dakwaan engkau itu dari yang halal, untuk diberikan pada jalan Allah, maka kasihan engkau jikalau ada engkau seperti yang engkau dakwakan itu telah sampai pada wara'. Lalu engkau tidak mengemukakan bagi perhitungan. Maka sesungguhnya para shahabat yang pilihan, mereka itu takut meminta. Dan telah sampai riwayat kepada kami, bahwa setengah shahabat itu mengatakan: "Tiada menyukakan aku, bahwa aku berusaha setiap hari seribu dinar dari yang halal dan aku belanjakannya pada menta'ati Allah. Dan tidak menyibukkan aku oleh usaha itu dari shalat berjama'ah".

Para shahabat itu lalu bertanya: "Karena apa maka demikian? Kiranya engkau dicurahkan rahmat oleh Allah".

Shahabat itu menjawab: "Karena aku tidak memerlukan tempat berdiri pada hari kiamat, maka Tuhan menanyakan: "Hai hamba

---

(1). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari An-Nukman bin Basyir.

KU! Dari mana engkau mengusahakannya?. Dan pada apa engkau membelanjakannya?".

Mereka, orang-orang *yang oertaqwa* itu, pada permulaan kesungguhan Islam. Dan yang halal ada pada mereka. Mereka tinggalkan harta, karena takut dari *hisab* (*perhitungan amal*). Karena takut, bahwa harta yang baik tidak berdiri pada tempat harta yang jahat. Dan engkau pada masa engkau itu, tidak ada dengan berkesudahan aman dan halal. Engkau melompat-lompat di atas kotoran. Kemudian, engkau dakwakan, bahwa engkau mengumpulkan harta dari yang halal. Kasihan engkau! Dimanakah yang halal itu, maka engkau mengumpulkannya?

Kemudian, maka jikalau adalah yang halal itu terdapat pada engkau, apakah engkau tidak takut, bahwa hati engkau akan berobah ketika kaya? Dan sesungguhnya telah sampai riwayat kepada kami, bahwa setengah shahabat itu menerima pusaka harta halal. Lalu ditinggalkannya, karena takut hatinya akan rusak. Adakah engkau mengharap bahwa hati engkau akan ada lebih taqwa dari hati para shahabat? Lalu tiada hilang suatu pun dari kebenaran, pada urusan engkau dan hal-ikhwal engkau. Sesungguhnya, jikalau engkau menyangka yang demikian, niscaya engkau telah membaguskan sangkaan dengan hawa-nafsu engkau, yang menyuruh dengan kejahatan. Kasihan engkau! Sesungguhnya aku penasehat bagi engkau. Aku melihat bagi engkau, bahwa engkau merasa qana'ah (cukup) dengan *barang yang memadai dari kehidupan* (*al-bulghah*). Dan engkau tiada mengumpulkan harta bagi amal-perbuatan kebajikan. Dan engkau tidak mendatangi untuk perhitungan amal (al-hisab).

Ssesungguhnya, telah sampai riwayat kepada kami, dari Rasulullah s.a.w., bahwa beliau bersabda:

(Man nuuqisyal-hisaaba 'udz-dziiba).

Artinya:

"Siapa yang diperdebatkan al-hisab (perhitungan amalnya), niscaya ia di azabkan" (1).

Nabi s.a.w. bersabda: "Seorang laki-laki dibawa pada hari kiamat dan ia telah mengumpulkan harta dari yang haram dan dibelanjakannya pada yang haram. Lalu dikatakan: "Bawalah orang ini

---

(1). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah r.a.

ke neraka! Dan dibawa pula seorang laki-laki yang lain, yang telah mengumpulkan harta dari yang halal dan dibelanjakannya pada yang haram,lalu dikatakan: "Bawalah orang ini ke neraka!". Dan dibawa lagi seorang laki-laki yang telah mengumpulkan harta dari yang haram dan dibelanjakannya pada yang halal. lalu dikatakan: "Bawalah orang ini ke neraka! Dan dibawa pula seorang laki-laki yang telah mengumpulkan harta dari yang halal dan dibelanjakannya pada yang halal, lalu dikatakan kepadanya: "Berhentilah! Mudah-mudahan engkau teledor pada mencari ini, dengan sesuatu, yang telah Aku wajibkan atas engkau, dari shalat yang tidak engkau kerjakan pada waktunya. Dan engkau sia-siakan pada sesuatu dari ruku'nya, sujudnya dan wudlu'nya".

Maka laki-laki itu menjawab: "Tidak, wahai Tuhanku! Aku usahakan dari yang halal dan aku belanjakan pada yang halal. Dan aku tidak menyia-nyiakan sesuatu, dari apa yang Engkau wajibkan atas diriku".

Lalu dikatakan kepadanya: "Kiranya engkau telah menyombong pada harta ini, tentang sesuatu: dari kenderaan atau pakaian, yang engkau banggakan dengan dia".

Orang itu lalu menjawab: "Tidak, wahai Tuhanku! Aku tidak menyombong dan tidak membanggakan. pada sesuatu".

Maka dikatakan kepadanya: "Kiranya engkau melarang hak seseorang, yang Aku suruhkan engkau memberikannya: kepada keluarga, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang musafir".

Ia lalu menjawab: "Tidak, wahai Tuhanku! Aku usahakan dari yang halal dan aku belanjakan pada yang halal. Aku tidak menyia-nyiakan sesuatu, dari apa yang Engkau wajibkan atas diriku. Aku tidak menyombong dan tidak membanggakan. Aku tidak menyia-nyiakan hak seseorang yang Engkau suruhkan aku memberikannya".

Nabi s.a.w. lalu meneruskan sabdanya: "Maka merekapun datang, lalu bertengkar dengan laki-laki itu, seraya mereka mengatakan: "Hai Tuhanku! Engkau berikan kepadanya dan Engkau kayakan dia. Engkau jadikan dia yang terkemuka diantara kami. Engkau suruhkan dia untuk memberikan kepada kami. Kalau ada, niscaya ia memberikan kepada mereka dan bersamaan dengan demikian, ia tidak menyia-nyiakan sesuatu yang diwajibkan. Dan ia tidak menyombong pada sesuatu".

Lalu dikatakan kepadanya: "Berhentilah sekarang! Berilah kepadaKu kesyukuran setiap nikmat yang Aku anugerahkan kepada-

mu, dari makan atau minum atau kesenangan!" Maka senantiasalah ia diminta yang demikian" (1).

Kasihan engkau! Maka siapakah yang mengemukakan persoalan ini, yang ada bagi laki-laki itu, yang berbalik-balik pada yang halal, berdiri dengan semua hak-hak dan menunaikan segala kewajiban dengan batas-batasnya, yang diperhitungkan dengan perhitungan ini? Maka bagaimanakah engkau melihat, adanya dia seperti hal-keadaan kita, yang tenggelam dalam fitnah dunia, percampur-bauran, syubhat, nafsu-syahwat dan perhiasan dunia?

Kasihan engkau, lantaran persoalan-persoalan ini, lalu orang-orang yang taqwa takut bercampur dengan dunia. Maka mereka rela mencegah diri dari dunia. Dan berbuat amal dengan segala macam kebajikan, daripada mengusahakan harta. Maka bagi engkau-hati-hati harus meneladani orang-orang pilihan itu. Jikalau engkau enggan yang demikian dan mendakwakan, bahwa engkau telah sampai pada wara' taqwa dan engkau tiada mengumpulkan harta, selain dari yang halal, dengan dakwaan engkau untuk menjaga diri dan untuk memberi pada jalan Allah dan engkau tidak membelajakan dari yang halal itu, selain dengan yang hak dan hati engkau tiada berobah dengan sebab harta, dari apa yang disukai oleh Allah dan engkau tidak memarahkan Allah pada sesuatu, dari perbuatan batiniyah engkau dan zahiriyah engkau-hati-hati-maka jikalau adalah engkau seperti itu dan sebenarnya tidaklah engkau seperti itu, maka sesungguhnya sayogialah bagi engkau, bahwa engkau rela dengan yang mencukupi pada kehidupan (al-bulghah). Dan engkau mengasingkan diri dari orang-orang yang mempunyai harta, apabila mereka bangun berdiri untuk meminta. Dan engkau mendahului bersama rombongan pertama, dalam rombongan Nabi Pilihan s.a.w. Tiada yang menahan engkau untuk meminta dan perhitungan amal (al-hisab). Maka adakalanya selamat dan adakalanya binasa. Karena sesungguhnya telah sampai riwayat kepada kami, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:—

(Yadkhulu sha'aaliikul-muhaajiriina qabla' aghniaa-ihimil-jannata bi khamsimi-ati 'aamin).

---

(1). Menurut Al-Iraqi, ia belum pernah menjumpai hadits yang panjang ini.

Artinya:

"Akan masuk ke sorga orang-orang muhajirin yang miskin sebelum orang-orang muhajirin yang kaya, dengan limaratus tahun" (2).

Nabi s.a.w. bersabda: "Akan masuk ke sorga orang-orang mu'-min yang miskin, sebelum orang-orang mu'min yang kaya. Mereka lalu makan dan bersenang-senang. Dan yang lain duduk berjongkok atas lutut mereka. Lalu Allah Ta'ala berfirman: "Sebelum kamu ada tuntutanKu. Kamu adalah penguasa dan raja manusia. Maka perlihatkanlah kepadaKu, apa yang kamu perbuat, pada apa yang Aku berikan kepadamu!" (3)

Telah sampai riwayat kepada kami, bahwa setengah ahli ilmu mengatakan: "Tiada menggembirakan aku, bahwa aku mempunyai binatang kendaraan yang cantik, sedang aku tidak berada dalam rombongan pertama bersama Muhammad s.a.w. dan barisannya. Hai kaumku! Maka berlomba-lombalah dalam perlombaan bersama orang-orang yang kurang harta, dalam rombongan rasul-rasul a.s.! Hendaklah kamu itu orang-orang yang takut dari terkebelakang dan terputus dari Rasulullah s.a.w., sebagaimana takutnya *orang-orang yang taqwa*".

Sesungguhnya telah sampai riwayat kepadaku, bahwa sebahagian shahabat, yaitu: Abubakar r.a. merasa haus. Lalu beliau meminta minum. Maka dibawa kepadanya minuman dari air dan madu. Tatkala dirasakannya, lalu ia tercekek oleh setitik air mata. Kemudian, ia menangis dan membawa tertangisnya orang-orang yang berada di situ. Kemudian, ia menyapu air mata dari mukanya dan ia pergi untuk berbicara. Maka ia kembali dalam menangis. Tatkala banyak tangisnya, maka orang bertanya kepadanya: "Adakah semua ini dari karena minuman itu?"

Abubakar r.a. menjawab: "Ya! Sewaktu aku pada suatu hari, berada di sisi Rasulullah s.a.w. Dan tiada seorangpun bersama beliau di rumah, selain aku. Lalu beliau menolak dari dirinya dan beliau bersabda: "Jauhkan engkau daripadaku!"

Lalu aku bertanya kepadanya: "Demi bapaku dan ibuku! Aku tidak melihat seorangpun di hadapan engkau. Maka dengan siapa engkau berbicara?"

---

(2). Dirawikan At-Tirmidzi dan dipandangnya hadits ini hasan (baik).
(3). Menurut Al-Iraqi, beliau belum pernah menjumpai hadits ini.

Rasulullah s.a.w. lalu menjawab:

(**Haadzihid-dun-ya tathaa-walat ilayya bi-'unuqihaa wara'sihaa fa-qaalat lii yaa Muhammadu! Khudz-nii, fa qultu ilaiki 'annii, fa qaalat in tanju minnii yaa Muhammadu, fainna-hu laa yanjuu minnii man ba'dak).**

Artinya:

"Dunia ini memanjangkan badannya melihat kepadaku dengan leher dan kepalanya. Lalu ia mengatakan kepadaku: "Hai Muhammad! Ambillah aku!"

Lalu aku menjawab: "Jauhkan engkau daripadaku!"

Dunia itu lalu mengatakan: "Jikalau engkau terlepas daripadaku hai Muhammad, maka sesungguhnya, tiada akan terlepas daripadaku, orang-orang sesudah engkau".

Maka aku takut — kata Abubakar — bahwa dunia ini telah menghubungi aku. Ia memutuskan aku dari Rasulullah s.a.w." (1).

Hai kaumku! Maka mereka orang-orang pilihan itu menangis, karena takut akan diputuskan mereka dari Rasulullah s.a.w. oleh minuman dari yang halal. Kasihan! Engkau berada dalam bermacam-macam nikmat dan nafsu-syahwat dari usaha-usaha haram dan syubhat, yang tidak engkau takut akan terputus. Cis, bagi engkau! Alangkah besarnya kebodohan engkau! Kasihan engkau! Maka jikalau engkau tertinggal pada hari kiamat dari Rasulullah s.a.w. Muhammad *Al-Musthafa* (*yang pilihan*), niscaya engkau akan melihat huru-hara, dimana para malaikat dan nabi-nabi takut daripadanya.

Sesungguhnya, jikalau engkau teledor daripada perlombaan, maka sesunggunnya akan panjanglah jalan bagi engkau untuk menghubunginya. Dan jikalau engkau menghendaki banyaknya harta benda dunia, niscaya akan jadilah engkau pada *perhitungan amal* (*hisab*)

(1). Dirawikan Al-Bazzar dan Al-Hakim dari Zaid bin Arqam. Kata Al-Hakim, bahwa hadits ini shahih isnadnya. Menurut Al-Iraqi: hadits dla'if

yang sukar. Dan jikalau engkau tiada *merasa qana'ah* (*cukup*) dengan sedikit, niscaya akan jadilah engkau pada *lama berhenti* (di hari kiamat), berteriak meminta tolong dan meratap. Dan jikalau engkau rela dengan hal-keadaan orang-orang yang tinggal di belakang, sesungguhnya engkau akan terputus dari orang-orang golongan kanan (ash-haabul-yamiin) dan dari utusan Tuhan seru sekalian alam. Dan akan terlambat engkau dari kenikmatan orang-orang yang memperoleh nikmat. Dan jikalau engkau menyalahi dari peri hal keadaan *orang-orang muttaqin* (orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan), niscaya sesungguhnya engkau berada dalam golongan orang-orang yang terkurung, dalam huru-hara hari agama (hari kiamat). Maka pahamilah apa yang kamu dengar! Kasihan engkau!

Kemudian, jikalau engkau mendakwakan, bahwa engkau dalam contoh orang-orang terdahulu yang pilihan, yang merasa cukup (qana'ah) dengan sedikit, zuhud pada yang halal, engkau memberikan harta engkau, mengutamakan orang lain atas diri engkau sendiri, engkau tidak takut miskin, engkau tidak menyimpan sesuatu untuk hari besok engkau, marah untuk membanyak-banyakkan harta dan kekayaan, rela dengan kemiskinan dan percobaan (kena mala-petaka), gembira dengan sedikit dan kemiskinan, senang dengan kehinaan dan kerendahan, benci kepada ketinggian dan diangkat-angkat, kuat pada urusan engkau dan tiada berobah hati engkau dari petunjuk, maka sesungguhnya engkau telah memperhitungkan diri engkau sendiri pada Allah. Engkau telah mengokohkan urusan engkau semua, menurut apa yang bersesuaian dengan kerelaan Allah. Engkau tidak berdiri pada meminta-minta dan tidak akan diadakan perhisaban (perhitungan amal) dari orang-orang yang bertaqwa seperti engkau.

Sesungguhnya engkau mengumpulkan harta halal untuk diberikan pada jalan Allah. Kasihan engkau! Hai orang yang tertipu! Maka pahamilah akan urusan dan tunjukkanlah perhatian! Apakah engkau tidak mengetahui bahwa meninggalkan kesibukan dengan harta dan mengosongkan hati dari yang lain, untuk dzikir, *tadzakkur* (*mengingatkan diri*), *tidzkar* (mengingatkan orang lain), fikir dan mengambil ibarat (i'tibar) itu, lebih menyelamatkan agama, lebih memudahkan hisab, lebih meringankan pertanyaan, lebih mengamankan dari ketakutan hari kiamat, lebih membanyakkan pahala dan lebih meninggikan kadar engkau berlipat ganda pada sisi Allah.

Telah sampai riwayat kepada kami, dari sebahagian shahabat, bahwa shahabat tersebut mengatakan: "Jikalau adalah seorang laki-laki mempunyai banyak dinar dalam kamarnya, yang akan diberikannya kepada orang-orang yang memerlukan dan ada laki-laki yang lain

yang berdzikir kepada Allah, niscaya yang berdzikir itu, yang lebih *afdlal* (*lebih utama*)".

Ditanyakan kepada setengah ahli ilmu, tentang orang yang mengumpulkan harta, untuk amal kebajikan, maka ahli ilmu itu menjawab: "Meninggalkan mengumpulkan harta itu lebih baik baginya".

Telah sampai riwayat kepada kami, bahwa setengah *tabi'in* (1) pilihan, ditanyakan tentang dua orang laki-laki. Yang seorang mencari dunia yang halal, maka diperolehnya. Lalu disambungnya silaturrahim dengan dunia itu dan didahulukannya untuk dirinya. Adapun yang seorang lagi, ia mengenyampingkan dunia. Maka tidak dicarinya dan tidak diperolehnya. Maka manakah yang lebih afdlal?"

Tabi'in itu menjawab: "Demi Allah, adalah amat jauh di antara keduanya. Yang mengenyampingkan dunia itu lebih afdlal, sebagaimana di antara *masyrik* (tempat terbit matahari) dan *magrib* (tempat terbenam matahari) dari bumi".

Kasihan engkau! Maka keutamaan ini bagi engkau, dengan meninggalkan dunia terhadap orang yang mencari dunia. Dan bagi engkau pada masa dekat (pada masa di dunia), jikalau engkau meninggalkan kesibukan dengan harta, bahwa yang demikian itu lebih menyenangkan (lebih mendatangkan istirahat) bagi badan engkau, lebih menyedikitkan kepayahan engkau, lebih mendatangkan nikmat bagi kehidupan engkau, lebih merelakan bagi hati engkau dan lebih menyedikitkan kesusahan engkau. Maka apa alasan engkau pada mengumpulkan harta dan engkau dengan meninggalkan harta itu, lebih utama daripada orang yang mencari herta untuk amal kebajikan?

Ya, benar. Dan kesibukan engkau dengan dzikir kepada Allah itu, lebih afdlal daripada memberikan harta pada jalan Allah. Maka berhimpunlah bagi engkau kesenangan masa yang dekat (masa di dunia), serta selamat dan kelebihan pada masa yang lambat (masa di akhirat).

Kemudian, maka jikalau ada pada mengumpulkan harta itu besar kelebihan, niscaya haruslah atas engkau dalam akhlak luhur, mengikuti Nabi engkau. Karena Allah telah memberi petunjuk (hidayah) kepada engkau, dengan sebabnya Nabi s.a.w. Dan engkau rela apa yang dipilih oleh Nabi s.a.w. bagi dirinya, dengan menjauhkan dunia.

---

(1). *Tabi'in*. artinya: *pengikut*. Yang dimaksudkan, ialah: para pengikut shahabat Nabi s.a.w. Ya'ni: generasi (angkatan) sesudah shahabat. (Peny.).

Kasihan engkau! Pahamilah apa yang engkau dengar! Dan hendaklah engkau dengan keyakinan, bahwa kebahagiaan dan kemenangan itu pada menjauhkan dunia! Maka berjalanlah bersama bendera Nabi Pilihan, yang mendahului ke *sorga tempat kediaman* (*jannatul-ma'wa*). Sesungguhnya telah sampai riwayat kepada kami, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

سَادَاتُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي الْجَنَّةِ مَنْ إِذَا تَغَدَّى لَمْ يَجِدْ عَشَاءً وَإِذَا اسْتَقْرَضَ لَمْ يَجِدْ قَرْضًا وَلَيْسَ لَهُ فَضْلُ كِسْوَةٍ إِلَّا مَا يُوَارِيْهِ وَلَمْ يَقْدِرْ عَلَى أَنْ يَكْتَسِبَ مَا يُغْنِيْهِ يُمْسِي مَعَ ذَلِكَ وَيُصْبِحُ رَاضِيًا عَنْ رَبِّهِ - فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيْقًا.

(Saadaatul-mu'miniina fil-jannati man idzaa taghad-daa, lam yajid 'asyaa-an wa idzas-taqradla, lam yajid qardlan, wa laisa lahu fadl-lukiswatin, illaa maa yuwaa-riihi wa lam yaqdir 'alaa an yaktasiba maa yugh niihi yumsii ma'a dzaalika, wa yush-bihu raadliyan 'an rabbihi-faulaa-ika ma'al-ladziina an'amal-laahu alaihim, minan-nabiy-yiina washshid-diiqiinaa wasy-syuhadaa-i wash-shaali-hiina wa hasuna ulaa-ika rafiiqaa).

Artinya:

"Penghulu orang-orang mu'min dalam sorga, ialah: orang, apabila ia memakan siang, niscaya ia tidak memperoleh untuk makanan malam. apabila ia meminta pinjam (berhutang) pada orang, niscaya ia tidak memperoleh pinjaman. Ia tiada mempunyai kelebihan pakaian, selain apa yang menutupi badannya. Ia tidak sanggup berusaha apa yang tidak diperlukannya. Ia bersore hari dan berpagi hari serta yang demikian, yang rela apa yang ada dari Tuhannya . Maka mereka bersama orang-orang yang dianugerahkan oleh Allah nikmat kepada mere-

ka, yaitu: nabi-nabi, orang-orang siddik, orang-orang syahid dan orang-orang shaleh. Dan baiklah mereka itu menjadi teman" (*1*)

Ketahuilah, wahai saudaraku! Manakala engkau mengumpulkan harta ini sesudah penjelasan tersebut, maka sesungguhnya engkau membatalkan apa yang engkau dakwakan, bahwa engkau mengumpulkan harta itu untuk kebajikan dan keutamaan. Tidak! Akan tetapi, engkau mengumpulkannya karena takut dari kemiskinan. Engkau mengumpulkannya, untuk kenikmatan, perhiasan, berbanyak-banyakan, kesombongan, ketinggian, ria, sum'ah (untuk didengar orang), keagungan dan kemuliaan. Kemudian, engkau mendakwakan, bahwa engkau mengumpulkan harta itu untuk amal kebajikan. Kasihan engkau! Bermuraqabahlah akan Allah dan malulah dari dakwaan engkau itu, hai orang yang tertipu!

Kasihan engkau, jikalau engkau tergoda dengan kecintaan kepada harta dan dunia. Maka hendaklah engkau mengakui, bahwa keutamaan dan kebajikan itu, pada kerelaan (senang hati) dengan yang tercapai saja dan menjauhkan hal-hal yang tidak perlu (hal-hal yang berlebihan).

Ya, hendaklah engkau ketika mengumpulkan harta itu, mencela diri engkau, mengakui dengan keburukan engkau, takut dari *hisab* (*perhitungan amal*). Maka itulah yang lebih melepaskan engkau dan yang lebih mendekatkan engkau kepada keutamaan, daripada mencari alasan-alasan untuk mengumpulkan harta.

Saudara-saudaraku! Ketahuilah, bahwa masa para shahabat itu, adalah yang halal itu ada. Dan bersama yang demikian, mereka itu adalah manusia yang sangat wara' dan sangat zuhud pada yang diperolehnya bagi mereka. Sedang kita ini pada masa, dimana yang halal itu tidak ada. Dan bagaimana bagi kita dari yang halal itu, sekedar makanan dan menutupkan aurat?

Adapun mengumpulkan harta pada masa kita sekarang, maka kiranya kami dan engkau dilindungi oleh Allah daripadanya!

Kemudian, maka dimanakah bagi kita seperti taqwanya para shahabat dan wara'nya mereka? Dan seperti zuhudnya dan kehati-hatiannya mereka? Dan dimana bagi kita seperti *dlamir* (isi hati) mereka dan kebagusan niat mereka? Kita melalukan pekerjaan demi Tuhan yang menguasai langit dengan segala penyakit dan keinginan hawa nafsu. Dan dari masa yang dekat, akan adalah yang datang itu. Maka

(1). Menurut pengarang *Masnadul-firdaus,* hadits ini dirawikan Ath-Thabrani dari Abu Hurairah. Tetapi menurut Al-Iraqi, ia tidak melihatnya dalam Ma'ajim Ath-Thabrani. Kemudian, sejak: „Maka mereka bersama........... sampai akhirnya, adalah dipetik dari ayat 69, S.An-Nisa.

wahai kebahagiaan bagi orang-orang yang meringankan tanggungan pada hari pengumpulan manusia (hari kiamat) dan kesedihan yang panjang bagi orang yang membanyak-banyakkan dan mencampur-adukkan harta. Aku sesungguhnya menasehati kamu, jikalau kamu terima. Dan orang-orang yang menerima untuk ini adalah sedikit. Kiranya Allah mencurahkan taufiq kepada kami dan kepada kamu, bagi tiap-tiap kebajikan dengan rahmatNya - amin.

Inilah akhir perkataannya Al-Harts bin Asad Al-Muhasibi itu! Dan pada perkataan ini, mencukupilah kiranya pada melahirkan keutamaan miskin dari kaya. Dan tiada yang menambahkan lagi kepada yang demikian.

Untuk yang demikian itu, disaksikan oleh semua hadits-hadits, yang telah kami bentangkan pada *"Kitab Tercelanya Dunia"* dan pada *"Kitab Miskin dan Zuhud"*.

Dan disaksikan pula bagi yang demikian, oleh apa yang dirawikan dari Abi Umamah Al-Bahili, bahwa Tsa'labah bin Hathib berkata: "Wahai Rasulullah! Berdo'alah kepada Allah, kiranya Ia memberikan aku rezeki harta!"

Rasulullah s.a.w. menjawab:

(Yaa Tsa'labatu! Qaliilun tu-addii syukrahu khairun min katsiirin laa tuthii-quhu).

Artinya:

"Hai Tsa'labah! Harta yang sedikit, dimana engkau melaksanakan kesyukurannya itu lebih baik daripada yang banyak, dimana engkau tiada sanggup melaksanakan kesyukurannya".

Tsa'labah menjawab: "Wahai Rasulullah! Berdo'alah kepada Allah, kiranya Ia memberikan aku rezeki harta!"

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Hai Tsa'labah! Apakah tidak ada pada engkau, keinginan mengikuti jalanku? Apakah engkau tidak rela bahwa engkau itu seperti Nabi Allah Ta'ala? Demi Tuhan yang jiwaku di TanganNya (dalam kekuasaanNya)! Apakah tidak, jikalau aku berkehendak, bahwa bukit-bukit itu berjalan bersama aku sebagai emas dan perak, niscaya ia akan berjalan".

Lalu Tsa'labah menjawab: "Demi Tuhan yang mengutuskan engkau dengan kebenaran menjadi Nabi! Jikalau sekiranya engkau

berdo'a kepada Allah, bahwa Ia memberikan aku rezeki harta, niscaya aku akan diberikan. Setiap yang berhak, akan mengambil haknya. Dan sesungguhnya akan aku laksanakan! Sesungguhnya akan aku laksanakan (mengerjakan yang baik dan bersedekah)".

Rasulullah s.a.w. lalu berdo'a:

(Allaa-hummar-zuq Tsa'labata maalan).

Artinya:

"Wahai Allah Tuhanku! Anugerahilah Tsa'labah rezeki harta!"

Tsa'labah lalu berternak kambing. Maka kambing itu berkembang biak, seperti berkembang biaknya ulat. Lalu sempitlah kota Madinah baginya. Maka ia pindah dari kota itu bersama kambingnya. Lalu ia bertempat pada suatu lembah dari lembah-lembahnya. Sehingga membuat ia mengerjakan shalat Dhohor dan Asar dengan berjama'ah. Dan meninggalkan berjama'ah yang lainnya. Kemudian, kambing itu semakin berkembang biak dan bertambah banyak. Lalu Tsa'labah pindah lagi. Sehingga ia meninggalkan berjama'ah, selain shalat Jum'ah. Dan kambing itu berkembang biak terus, seperti berkembang biaknya ulat. Sehingga ia meninggalkan shalat Jum'at.

Pada suatu hari Jum'at, kebetulan ia bertemu dengan orang-orang yang berkendaraan yang lewat. Lalu ia bertanya kepada mereka tentang berita di Madinah.

Dan Rasulullah s.a.w. menanyakan tentang Tsa'labah itu, seraya bersabda: "Apakah yang diperbuat Tsa'labah bin Hathib?"

Lalu ada yang menjawab: "Wahai Rasulullah! Tsa'labah itu berternak kambing. Lalu sempitlah kota Madinah kepadanya". Lalu orang tersebut menceriterakan urusan Tsa'labah semuanya.

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Kasihan Tsa'labah! Kasihan Tsa'labah! Wahai kasihan Tsa'labah!"

Yang merawikan riwayat ini meneruskan riwayatnya: "Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat: —

(Khudz min-amwaali-him shadaqatan, tuthah-hiruhum wa tuzakkiihim biha, wa shalli 'alaihim, inna shalaa-taka sakanun lahum).

Artinya:

"Ambillah sedekah dari sebahagian harta benda mereka untuk membersihkan dan mensucikan mereka dan do'akanlah untuk mereka; sesungguhnya do'a engkau itu ketenteraman untuk mereka".

S. At-Taubah, ayat 103.

Allah Ta'ala menurunkan ayat wajib (fardlu) zakat itu. Lalu Rasulullah s.a.w. mengutus seorang laki-laki dari suku Juhainah dan seorang laki-laki dan suku Bani Salim, untuk menerima zakat. Nabi s.a.w. menyuruh membuat surat untuk orang dua tadi, buat mengambil zakat. Dan Rasulullah s.a.w. menyuruh keduanya untuk keluar. Lalu mengambil zakat dari kaum muslimin. Dan Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Murraa bi-Tsa'labatab-ni Haathibin wa bi-fulaan — Rajulin min banii saliimin — wa khudzaa shadaqaatihi maa).

Artinya:

"Pergilah kamu berdua ke tempat Tsa'labah bin Hathib dan ke tempat si Anu! — seorang laki-laki dari Bani Salim — Dan ambillah zakat dari keduanya!"

Maka kedua orang tersebut keluar, lalu mendatangi Tsa'labah dan meminta zakat kepadanya. Dan membacakan kepada Tsa'labah surat Rasulullah s.a.w. Lalu Tsa'labah menjawab: *"Tidaklah ini, melainkan pajak (jizyah). Tidaklah ini, melainkan pajak. Tidaklah ini, melainkan saudara pajak. Pergilah dahulu,* sehingga selesai pekerjaanmu! Kemudian, kembalilah kepadaku!" (1)

Lalu kedua utusan tersebut pergi menuju kepada laki-laki dari Bani Salim. Laki-laki Bani Salim itu mendengar dengan baik, pembicaraan kedua utusan tersebut. Lalu bangun pergi kepada untanya yang

---

(1). *Pajak (jizyah)* itu pada masa pemerintahan Rasulullah s.a.w. dan khalifah-khalifah kemudiannya, adalah diambil dari orang *Zimmi.* Ya'ni: dari bukan orang Islam yang hidup dalam perlindungan pemerintah Islam. Jadi, perkataan Tsa'labah itu mengandung suatu sindiran halus (Peny.).

terbaik giginya. Maka diasingkannya untuk zakat. Kemudian, dihadapkannya unta tersebut kepada kedua utusan tadi.

Tatkala mereka itu melihatnya, lalu berkata: "Tidak wajib atas engkau yang demikian. Kami tidak menghendaki mengambil ini daripada engkau".

Laki-laki Bani Salim itu menjawab: "Ya, ambillah! Diriku senang dengan menyerahkan unta tersebut. Sesungguhnya unta ini untuk kamu ambil bagi zakatku".

Setelah kedua utusan tadi selesai mengambil zakat itu, lalu kembali dan melewati tempat Tsa'labah dan meminta zakat kepadanya.

Maka Tsa'labah menjawab: "Perlihatkanlah kepadaku surat kamu berdua!"

Lalu Tsa'labah melihat surat itu, seraya berkata: "Ini adalah saudara pajak. Pergilah, sehingga aku berpendapat menurut pendapatku!"

Maka keduanyapun pergilah, sehingga keduanya mendatangi Nabi s.a.w. Tatkala Nabi s.a.w. melihat kedua orang tadi, lalu bersabda: "Wahai kasihan Tsa'labah!", sebelum kedua orang tadi berbicara dengan Nabi s.a.w. Dan Nabi s.a.w. berdo'a untuk orang dari Bani Salim itu.

Kedua utusan tersebut lalu menceriterakan kepada Nabi s.a.w. apa yang diperbuat oleh Tsa'labah dan apa yang diperbuat oleh laki-laki dari Bani Salim. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat mengenai Tsa'labah, yaitu:

وَمِنْهُمْ مَنْ عٰهَدَ اللّٰهَ لَئِنْ اٰتٰنَا مِنْ فَضْلِهٖ لَنَصَّدَّقَنَّ
وَلَنَكُوْنَنَّ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ. فَلَمَّآ اٰتٰهُمْ مِنْ فَضْلِهٖ
بَخِلُوْا بِهٖ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُوْنَ. فَاَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِيْ
قُلُوْبِهِمْ اِلٰى يَوْمِ يَلْقَوْنَهٗ بِمَآ اَخْلَفُوا اللّٰهَ مَا وَعَدُوْهُ وَ
بِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ. سورة التوبة - آية ٧٥ - ٧٧

(Wa minhum man 'aahadal-laaha, lain aataa-naa min fadl-lihi, la-nashshad-daqanna wa la-nakuu-nanna minash-shaalihiin. Fa-lammaa aa-

taa-hum min fadl-lihi, bakhiluu bihi wa tawallau wa hum mu'ridluun. Fa-a'qabahum nifaa-qan fii quluu-bihim ilaa yaumi yal-qauna-hu bi-maa akh-laful-laaha maa wa'aduuhu wa bimaa kanuu yakdzibuun).

Artinya:

Dan di antara mereka ada yang telah menjanjikan kepada Allah: Demi, jika Allah memberikan kurniaNya kepada kami, sesungguhnya kami akan bersedekah dan kami akan termasuk orang yang baik-baik. Tetapi setelah Allah memberikan sebagian dari kurniaNya kepada mereka, lantas mereka menjadi kikir dan berputar dan mereka jadi menentang. Hal itu mengakibatkan kepalsuan iman di dalam hati mereka, sampai di hari mereka bertemu dengan Allah, karena mereka memungkiri apa yang telah mereka janjikan kepada Allah dan karena mereka telah berdusta". S. At-Taubah, ayat 75-76-77.

Di sisi Rasulu'llah s.a.w. ada seorang laki-laki dari keluarga Tsa'labah. Maka setelah didengarnya apa yang diturunkan oleh Allah mengenai Tsa'labah, lalu ia ke luar. Maka ia datang pada Tsa'labah, seraya berkata: "Kamu tidak punya ibu, hai Tsa'labah! Sesungguhnya Allah telah menurunkan mengenai kamu demikian-demikian". Maka keluarlah Tsa'labah, lalu ia mendatangi Nabi s.a.w. Maka ia meminta pada Nabi s.a.w. supaya menerima sedekahnya (zakatnya). Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

(Innal-laaha mana'anii an aqbala minka shadaqataka).

Artinya:

"Sesungguhnya Allah melarang aku untuk menerima daripadamu sedekahmu (zakatmu)".

Lalu ia meletakkan tanah atas kepalanya dan menangis. Rasulu'llah s.a.w. lalu bersabda:

(Haadzaa 'amaluka amartuka, fa lam tuthi'nii).

Artinya;

"Inilah pekerjaanmu! Aku suruh engkau, lalu engkau tiada menta'ati aku".

Tatkala Nabi s.a.w. enggan menerima sesuatu dari Tsa'labah, lalu Tsa'labah kembali ke tempatnya.

Tatkala Rasulu'llah s.a.w. telah wafat, lalu Tsa'labah datang dengan membawa zakatnya kepada Abubakar Siddik r.a. Tetapi Abubakar r.a. enggan menerima zakat itu dari Tsa'labah. Dan Tsa'labah lalu datang dengan membawa zakatnya kepada Umar bin Kaththab r.a. Maka Umarpun enggan menerima zakat dari Tsa'labah itu.

Dan Tsa'labah itu meninggal kemudian, pada masa pemerintahan (khalifah) Usman''. 1)

Maka inilah kedurhakaan dan malangnya harta! Dan sesungguhnya engkau dapat mengetahuinya dari hadits tersebut.

Dan karena barangkali miskin dan malangnya kaya, maka Rasulullah s.a.w. mengutamakan miskin bagi dirinya dan bagi ahli baitnya (keluarganya). Sehingga, dirawaikan dari 'Imran bin Hushain r.a., bahwa 'Imran itu berkata: ''Aku mempunyai kedudukan dan kemegahan dari Rasulullah s.a.w. Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Yaa-Imraanu! Inna laka 'indana manzilatan wa jaahan, fa hal laka fii 'iyaadati Faathi-mata binti Rasuulil-laahi shallal-laahu 'alaihi wa sallam).

Artinya:

''Hai 'Imran! Sesungguhnya engkau mempunyai kedudukan dan kemegahan di sisi kami. Adakah engkau ingin berkunjung kepada Fatimah binti Rasulullah s.a.w.?''.

Lalu aku menjawah: ''Ada, demi bapaku, engkau dan ibuku, wahai Rasulullah!''.

Lalu Rasulullah s.a.w. bangun berdiri dan aku pun bangun berdiri besama beliau. Sehingga aku berdiri di pintu tempat tinggal Fatimah. Maka Rasulullah s.a.w. mengetuk pintu dan bersabda: ''Assalaamu 'alaikum. Apakah aku masuk?''.

Lalu Fatimah r.a. menyahut: ''Masuklah, wahai Rasulullah!''.

---

(1). Dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Umamah, dengan sanad dla'if.

Rasulullah s.a.w. lalu menyambung: "Aku dan orang bersama aku?".

Fatimah r.a. lalu bertanya: "Siapa bersama engkau, wahai Rasulullah?".

Rasulullah s.a.w. menjawab: "'Imran bin Hushain!".

Lalu Fatimah r.a. menjawab: Demi Tuhan yang mengutuskan engkau dengan kebenaran selaku nabi! Tidak ada padaku, selain baju kurung".

Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Perbuatlah dengan baju itu begini, begini!". Dan Nabi s.a.w. mengisyaratkan dengan tangannya".

Lalu Fatimah r.a. menjawab: "Ini tubuhku, sudah aku menutupkannya. Maka bagaimana dengan kepalaku?".

Maka Rasulullah s.a.w. melemparkan kepada Fatimah r.a. kain *mula-ah* (*kain yang dipakai pada dua paha kaki*), yang biasanya ada pada Rasulullah s.a.w., seraya beliau bersabda: *"Ikatkan kain mula-ah itu atas kepalaengkau".*

Kemudian baru Fatimah mengizinkan Rasulullah s.a.w. masuk. Maka beliau pun masuk, seraya bersabda: "Salam sejahtera kepada engkau, hai puteriku! Bagaimana engkau berpagi-pagi?".

Fatimah r.a. menjawab: "Aku berpagi hari demi Allah dalam keadaan sakit. Dan menambahkan aku sakit diatas apa yang ada padaku. Sesungguhnya aku tiada sanggup memperoleh makanan yang akan aku makan. Maka sesungguhnya aku telah dibebani oleh kelaparan".

Maka menangislah Rasulullah s.a.w. seraya bersabda:

(Laa tajza'ii yaa bintaah fa-wal-laahi maa dzuqtu tha 'aaman mundzu tsalaa-tsin, wa innii la-akramu alal-laahi minki wa lau sa-altu rabbii la-ath-amanii, wa laakin-nii aa-tsaartul aakhirata 'alad-dun-ya).

Artinya:

"Jangan engkau gundah, hai puteriku! Demi Allah, aku pun tiada merasakan makanan sejak tiga hari. Dan sesungguhnya aku lebih

mulia pada Allah daripada engkau. Jikalau aku minta pada Tuhanku, niscaya akan dianugerahiNya aku makanan. Tetapi aku mengutamakan akhirat dari dunia".

Kemudian, Rasulullah s.a.w menepuk dengan tangannya atas bahu Fatimah r.a., seraya bersabda:

(Absyizii fa **wal-laahi innaki la-sayyidatu nisaa-i ahlil jannah).**

Artinya:

"Gembiralah! Maka demi Allah, engkau sesungguhnya penghulu wanita penduduk sorga".

Fatimah r.a. lalu bertanya: "Maka di manakah Asiah isteri Fir'un dan Maryam anak perempuan 'Imran?".

Nabi s.a.w. lalu menjawab: "Asiah penghulu wanita alamnya. Maryam penghulu wanita alamnya. Khadijah penghulu wanita alamnya. Dan engkau penghulu wanita alam engkau. Sesungguhnya engkau semua dalam rumah dari bambu. Tak ada penyakitan dan teriakan padanya".

Kemudian, Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Fatimah r.a.: "Cukupkanlah dengan putera paman engkau! (1). Demi Allah, aku telah kawinkan engkau dengan seorang penghulu di dunia, lagi penghulu di akhirat". (2).

Maka perhatikanlah sekarang kepada keadaan Fatimah r.a., padahal dia adalah sepotong daging Rasulullah s.a.w.! Bagaimana ia mengutamakan kemiskinan dan meninggalkan harta.

Dan siapa yang memperhatikan keadaan nabi-nabi, wali-wali, ucapan-ucapan mereka dan apa yang tersebut dari berita dan peninggalan (atsar) mereka, niscaya tiada akan ragu, tentang tidak adanya harta itu adalah *lebih utama* (*afdlal*) daripada adanya. Walaupun harta itu dipergunakan kepada amal kebajikan (al-khairat). Karena sekurang-kurangnya pada harta itu, pada menunaikan hak-hak, menjaga dari yang syubhat dan menyerahkan kepada amal kebajikan, menggunakan perhatian untuk kepentingan harta tersebut dan memalingkan dia daripada mengingati Allah (dzikru'llah). Karena tiada dzikir (mengingati Allah), selain sedang waktu kosong. Dan tiada waktu kosong, bersama kesibukan harta.

(1). Maksudnya Ali bin Ali Thalib, yang menjadi suami Fatimah r.a.

(2). Menurut Al-Iraqy, dia tidak mendapati hadits tersebut dari hadits 'Imran.

Sesungguhnya diriwayatkan dari Jarir. Dan Jarir meriwayatkan dari Laits, yang mengatakan: "Seorang laki-laki menemani Nabi Isa putera Maryam a.s. Maka orang tersebut mengatakan: "Adalah aku bersama engkau dan akan menemani engkau".

Keduanya lalu berjalan. Maka keduanyapun sampai di tepi sebuah sungai. Lalu keduanya duduk untuk makan siang. Dan padanya ada tiga potong roti. Lalu dimakannya dua potong dan tinggal sepotong lagi.

Isa a.s. bangun pergi ke sungai, lalu minum. Kemudian ia kembali. Maka tiada didapatinya lagi, roti yang sepotong itu. Lalu ia bertanya kepada laki-laki tersebut: "Siapakah yang mengambil roti itu?".

Laki-laki itu menjawab: "Aku tidak tahu".

Kemudian, keduanya sampai ke suatu lembah berair. Lalu Isa a.s. memegang tangan laki-laki itu. Lalu keduanya berjalan diatas air. Tatkala sudah melewati lembah berair itu, lalu Isa a.s. bertanya kepada laki-laki tersebut: "Aku bertanya kepada engkau, dengan yang aku perlihatkan kepada engkau tanda-tanda ini. Siapakah yang mengambil roti itu?".

Laki-laki tersebut menjawab: "Aku tidak tahu!".

Lalu keduanya sampai ke suatu padang pasir. Maka keduanyapun duduk. Lalu Isa a.s. mengambil dan mengumpulkan tanah dan debu tebal. Kemudian, berkata: "Jadilah engkau emas dengan izin Allah Ta'ala!".

Maka jadilah emas. Lalu Isa a.s. membaginya tiga pertiga. Kemudian, ia berkata: "Sepertiga bagiku, sepertiga bagimu dan sepertiga lagi bagi orang yang mengambil roti itu".

Lalu laki-laki itu menjawab: "Aku yang mengambil roti itu".

Maka Isa a.s. berkata: "Semuanya untuk engkau".

Dan Isa a.s. memisahkan diri dari laki-laki tersebut. Lalu sampailah kepada laki-laki itu, dua orang laki-laki lain pada padang pasir. Dan bersama orang itu harta tadi. Maka kedua laki-laki itu bermaksud mengambil harta tadi dan membunuh orang yang empunya harta itu.

Lalu berkata seorang dari mereka: "Sekarang kita ini bertiga. Maka utuslah salah seorang ke desa, sehingga ia akan membeli makanan untuk kita, yang akan kita makan".

Yang empunya riwayat meneruskan riwayatnya: "Lalu mereka mengutuskan salah seorang dari mereka".

Lalu yang diutus itu berkata kepada dirinya: "Untuk apa, aku bagi-bagikan harta itu kepada mereka? Akan tetapi aku letakkan saja racun dalam makanan ini. Lalu aku dapat membunuh keduanya dan harta itu aku ambil bagi diriku sendiri".

Kata yang empunya riwayat: "Lalu yang membeli itu melakukan maksudnya".

Dan dua laki-laki lagi mengatakan: "Untuk apa kita bagikan sepertiga harta untuk orang itu? Akan tetapi, apabila ia kembali nanti, terus saja kita bunuh. Dan harta ini kita bagikan di antara kita berdua".

Tatkala yang seorang itu kembali, lalu dibunuhnya. Dan mereka berdua terus memakan makanan itu. Lalu keduanyapun matilah. Maka tinggallah harta tersebut di padang pasir itu. Dan mereka bertiga sudah mati.

Maka lalulah Isa a.s. kepada mereka dalam keadaan yang demikian. Lalu Isa a.s. mengatakan kepada para shahabatnya: "Inilah, maka awaslah kamu dari ini!".

Diceriterakan, bahwa Zulkarnain datang kepada suatu ummat (golongan) yang tidak ada di tangan mereka suatupun, yang dapat manusia bersenang-senang dari dunianya. Ummat itu sudah menggali kuburan. Maka apabila sudah pagi hari, lalu mereka mempersiapkan kuburan itu, menyapunya dan mengerjakan shalat di sisinya. Dan apabila mereka lapar, lalu memakan sayur-sayuran, sebagaimana binatang ternak memakan rumput. Allah Ta'ala telah menyiapkan bagi mereka pada yang demikian itu, penghidupan dari tumbuh-tumbuhan bumi. Zulkarnain lalu mengutus kepada raja mereka. Maka utusan itu berkata kepada raja tersebut: "Perkenankanlah panggilan Zulkarnain!"

Raja ummat itu lalu menjawab: "Aku tidak mempunyai keperluan kepadanya. Jikalau ia ada mempunyai keperluan, maka hendaklah ia datang kepadaku!"

Mendengar yang demikian, lalu Zulkarnain menjawab: "Benar dia".

Lalu Zulkarnain datang kepada raja tersebut. Zulkarnain berkata kepada raja itu: "Aku mengutus orang kepada engkau, supaya engkau datang kepadaku. Tetapi engkau enggan. Maka inilah aku telah datang!".

Raja itu lalu menjawab: "Jikalau aku ada mempunyai keperluan kepadamu, niscaya aku akan datang kepadamu".

Maka Zulkarnain lalu menjawab: "Apakah kiranya aku melihat kamu dalam suatu keadaan, yang belum pernah aku melihat seorang pun dari ummat-ummat dalam keadaan yang demikian?".

Raja itu bertanya: "Apakah yang demikian itu?".

Zulkarnain menjawab: "Tiada bagi kamu dunia dan tiada suatupun yang lain. Mengapa kamu tidak mengambil emas dan perak, lalu kamu bersenang-senang dengan emas dan perak itu?".

Lalu mereka menjawab: "Sesungguhnya kami benci kepada emas dan perak. Karena seseorang tiada akan memberikan sesuatu dari emas dan perak, melainkan dirinya rindu dan mengajaknya kepada yang lebih utama daripadanya.

Maka Zulkarnain bertanya lagi: "Apakah kiranya keadaan kamu, yang telah mengorek (membuat) kuburan? Lalu apabila kamu berpagi hari, kamu persiapkan kuburan itu. Lalu kamu sapu dan kamu mengerjakan shalat di sisinya".

Mereka itu menjawab: "Kami bermaksud, bahwa apabila kami memandang kepada kuburan itu dan kami berangan-angan kepada dunia, niscaya kuburan kami itu mencegah kami dari angan-angan tersebut".

Zulkarnain mengatakan lagi: "Aku melihat kamu, tiada mempunyai makanan, selain sayur-sayuran bumi. Apakah kamu tidak mengambil binatang ternak dari hewan-hewan itu, lalu kamu mengambil susunya dan kamu pakai untuk kenderaan. Maka dapatlah kiranya kamu bersenang-senang dengan binatang ternak itu".

Mereka itu menjawab: "Kami tidak suka menjadikan perut kami, kuburan binatang ternak itu. Dan kami memandang pada tumbuh-tumbuhan bumi dapat menyampaikan hajat keperluan. Sesungguhnya memadailah bagi anak Adam (manusia) serendah-rendah penghidupan dari makanan. Dan makanan manapun yang melewati langit-langit (dalam mulut), niscaya kita tiada akan memperoleh rasa apa-apa. Bagaimana adanya makanan itu".

Kemudian raja negeri itu (raja tersebut tadi), menghamparkan tangannya di belakang Zulkarnain. Lalu mengambil sebuah tengkorak manusia. Lalu raja tadi bertanya: "Hai Zulkarnain! Tahukah engkau, siapa ini?".

Zulkarnain menjawab: "Tidak! Siapakah dia itu?".

Raja itu menjawab: "Seorang dari raja-raja di bumi. Ia telah diberikan oleh Allah kekuasaan atas penduduk bumi. Lalu ia berbuat sewenang-wenang, zalim dan melampaui batas. Tatkala Allah Subhanahu wa Ta'ala melihat yang demikian daripada raja itu, lalu diputuskanNya dengan kematian. Maka jadilah raja tersebut seperti batu yang terlempar. Dan Allah Ta'ala telah menghitungkan amal-perbuatannya. Sehingga akan dibalasNya nanti di akhirat".

Kemudian, raja itu mengambil tengkorak yang lain, yang busuk, seraya bertanya: "Hai Zulkarnain! Tahukah engkau, siapa ini?"

Zulkarnain menjawab: "Aku tidak tahu. Siapakah dia?".

Raja itu menjawab: "Inilah raja yang dirajakan oleh Allah, sesudah raja yang tersebut diatas. Raja ini sudah melihat apa yang diperbuat oleh raja sebelumnya, dengan manusia, dari kesewenang-wenangan, kezaliman dan pemaksaan. Lalu ia *tawadlu'* (*merendahkan diri*) dan khusyu' kepada Allah 'Azza wa Jalla. Ia menyuruh dengan keadilan pada warga kerajaannya. Maka jadilah dia sebagaimana yang engkau lihat. Allah telah menghitung amal-perbuatannya, sehingga akan dibalasiNya di akhirat".

Kemudian, raja itu memegang tengkorak Zulkarnain, seraya berkata: "Tengkorak ini adalah seperti dua tengkorak tersebut. Maka perhatikanlah, hai Zulkarnain, apa yang engkau perbuat!"

Zulkarnain lalu menjawab: "Adakah engkau mempunyai persahabatan dengan aku?. Maka aku akan mengambil engkau menjadi saudara, menjadi menteri dan sekutu pada apa yang diberikan Allah kepadaku dan harta ini".

Raja itu menjawab: "Alangkah baiknya aku dan engkau pada suatu tempat. Dan tiada akan ada kita pada semua hal".

Zulkarnain lalu bertanya: "Mengapa?".

Raja itu menjawab: "Dari karena manusia semuanya, adalah musuh bagi engkau dan teman bagi aku".

Zulkarnain bertanya: "Mengapa?".

Raja itu menjawab: "Mereka memusuhi engkau, karena apa yang dalam tangan engkau, dari kerajaan, harta dan dunia. Dan tiada aku dapati seorang pun yang memusuhi aku, karena aku menolak yang demikian. Dan karena apa yang padaku, dari keperluan dan sedikitnya sesuatu".

Kata yang empunya riwayat: "Maka pergilah Zulkarnain dari raja tersebut, dengan penuh keheranan dan mengambil pelajaran dari peristiwa tadi".

Maka inilah cerita-cerita yang menunjukkan kepada anda, tentang bahaya-bahaya kaya, serta apa yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Wa bi'llahi'ttaufiq!

Tammatlah sudah "Kitab Tercelanya Harta dan Kikir" dengan pujian kepada Allah Ta'ala dan pertolonganNya. Dan akan di iringi oleh "*Kitab Tercelanya Kemegahan Dan Ria*".

KITAB TERCELANYA KEMEGAHAN DAN RIA.

Yaitu: kitab kedelapan dari "Rubu' yang membinasakan"
dari "KITAB IHYA' 'ULUMIDDIN".

Segala pujian bagi Allah Yang Maha mengetahui yang ghaib-ghaib, Yang melihat rahasia-rahasia hati, Yang mema'afkan dari dosa-dosa besar, yang mengetahui apa yang disembunyikan oleh *dlamir* (*yang dalam hati*) dari yang ghaib-ghaib yang tersembunyi, Yang maha melihat rahasia-rahasia niat dan yang tersembunyi dalam lipatan hati, Yang tiada akan menerima amal-perbuatan, selain apa yang telah sempurna, lengkap, bersih dari campuran ria dan *syirik* (*mempersekutukan Tuhan*) dan murni. Maka Dialah tersendiri dengan kekuasaan. Dialah Yang Maha Kaya dari segala yang kaya, dari persekutuan.

Salawat dan salam kepada Muhammad, keluarganya dan shahabat-shahabatnya, yang bersih dari sifat kekhianatan dan kepalsuan. Anugerahilah kesejahteraan yang banyak!

Adapun kemudian, maka sesungguhnya Rasulu'llah s.a.w. telah bersabda:

(Inna akhwafa maa akhaafu 'alaa ummati'r riyaau wa'sy-syahwatu'l-khafiyyatu'l-latii hiya akhfaa min dabiibi'n-namlati's-saudaa-i 'ala'sh-shakhrati'sh-shammaa-i fi'l-lailati'dh-dhalmaa-i).

Artinya:

,,Sesungguhnya yang paling aku takuti dari apa yang aku takuti atas ummatku, ialah: ria dan nafsu-syahwat yang tersembunyi, dimana dia lebih tersembunyi dari merangkaknya semut hitam atas batu besar yang hitam pekak, dalam malam yang gelap".(1).

(1). Dirawikan Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Syaddad bin Aus. Al-Hakim mengatakan, bahwa hadits ini shahih isnad. Menurut Al Iraqi, hadits ini dla'if.

Dan karena itulah, maka para ulama yang terkenal, lemah daripada mengetahui tipu-dayanya. Lebih-lebih lagi orang-orang 'abid (yang banyak beribadah) yang awwam dan orang-orang yang taqwa'.

Dan itulah yang termasuk penghabisan tipuan hawa-nafsu dan batin tipu-dayanya.

Sesungguhnya, dicoba dengan yang demikian, alim ulama, orang-orang 'abid dan orang-orang yang rajin, daripada kesungguhan berjalan untuk menempuh jalan akhirat. Bahwa mereka, manakala memaksakan dirinya, bermujahadah dan menceraikan dirinya dari nafsu-syahwat, menjaga dirinya dari perbuatan yang syubhat dan membawakan dirinya lemah dari kelobaan pada perbuatan-perbuatan maksiat yang terang, yang terjadi atas anggauta badannya. Lalu dirinya mencari ketentraman (istirahat) kepada berbuat-buat melahirkan yang kebajikan dan melahirkan amal dan ilmu. Lalu diri itu mendapat kelepasan dari kesukaran mujahadah, kepada kesenangan penerimaan pada makhluk. Dan pandangan mereka kepadanya dengan pandangan kemuliaan dan pengagungan. Maka diri itu bersegera kepada melahirkan keta'atan dan menyampaikan kepada penglihatan orang banyak. Diri itu tidak merasa cukup dengan penglihatan Pencipta alam (Allah Ta'ala). Diri itu merasa gembira dengan pujian manusia. Dan tidak merasa cukup dengan pujian Allah Yang Maha Esa. Dan diri itu mengetahui, bahwa makhluk apabila mengetahui dia itu meninggalkan nafsu syahwat dan menjaga dari harta syubhat serta menanggung kesulitan-kesulitan ibadah, niscaya makhluk itu akan melepaskan lidah mereka dengan pujian dan sanjungan. Dan mereka berlebih-lebihan pada memuji dan memuja. Dan memandang kepadanya dengan pandangan kemuliaan dan kehormatan. Mereka mengambil berekah dengan memandang dan menemuinya. Mereka ingin pada barakah do'anya dan sangat ingin mengikuti pendapatnya. Mereka mendahulukannya dengan pelayanan dan memberi salam dan memuliakannya dengan berlebih-lebihan pada upacara-upacara. Mereka mema'afkannya pada jual-beli dan segala *mu'amalah* (*hubungan dalam pergaulan*). Mereka mendahulukannya pada majlis-majlis dan mengutamakannya dengan makanan dan pakain. Mereka merasa dirinya rendah demi kebesarannya, dengan merendahkan diri dan menurutinya pada maksud-maksudnya, dengan menghormatinya.

Maka diri itu pada yang demikian, memperoleh kesenangan (kelazatan). Yaitu: kelazatan yang paling besar. Ia memperoleh nafsu-syahwat. Yaitu: nafsu-syahwat yang paling banyak. Lalu diri itu, memandang hina meninggalkan perbuatan maksiat dan kesalahan. Merasa lunak kekasaran kerajinan kepada ibadah-ibadah, untuk

memperoleh pada batin, kelazatan segala yang lezat dan keinginan nafsu segala syahwat.

Ia menyangka bahwa hidupnya dengan Allah dan dengan ibadahnya yang diridlai. Dan sesungguhnya hidupnya adalah dengan nafsu syahwat yang tersembunyi itu, yang membutakan akalnya yang tembus dan kuat daripada mengetahuinya.

Ia melihat bahwa ia ikhlas pada menta'ati Allah dan menjauhkan segala yang diharamkan oleh Allah. Nafsu dirinya telah menyembunyikan nafsu-syahwat tersebut, karena penghiasan bagi semua hamba dan berbuat-buat bagi makhluk. Dan merasa gembira dengan apa yang diperolehnya, dari kedudukan dan kemuliaan. Dan dengan yang demikian, menghapuskan pahala ta'at dan amal-perbuatan yang baik. Namanya telah dicantumkan pada halaman suratan orang-orang munafik. Dan ia menyangka, bahwa dia pada sisi Allah, termasuk orang *muqarrabin* (*orang-orang yang dekat dengan Allah*).

Inilah suatu penipuan bagi diri, yang tiada selamat daripadanya, selain orang-orang shiddiq. Dan suatu jurang yang tidak dapat didaki, selain oleh orang-orang *muqarrabin*. Dan karena itulah, dikatakan, bahwa penghabisan yang keluar dari kepala orang-orang shiddiq. Ialah: *Hu'bbu'rriyasah* (*ingin menjadi kepala*).

Apabila adalah ria itu penyakit yang tertanam, yang menjadi jala yang terbesar bagi setan-setan, niscaya haruslah ada penguraian perkataan ria, tentang: sebab, hakikat, derajat, bahagian, jalan-jalan pengobatan dan penjagaan daripadanya. Dan jelaslah maksud dari yang demikian itu, pada penyusunan *Kitab ini,* di atas *dua bagian:*

Bagian Pertama: tentang ingin kemegahan dan kemasyhuran. Dan padanya penjelasan tercelanya kemasyhuran, penjelasan keutamaan *khumul* (tidak masyhur atau tidak terkenal), penjelasan tercelanya kemegahan, penjelasan arti kemegahan dan hakikatnya, penjelasan sebab adanya kemegahan itu lebih dicintai dari kecintaan kepada harta, penjelasan bahwa kemegahan itu kesempurnaan bayangan dan tidaklah *kesempurnaan yang sebenarnya* (*kamal haqiqi*), penjelasan apa yang terpuji dari kecintaan kemegahan dan apa yang tercela, penjelasan sebab tentang kecintaan pujian dan sanjungan dan kebencian celaan, penjelasan obat tentang kecintaan kemegahan, penjelasan obat kecintaan pujian, penjelasan obat kebencian celaan dan penjelasan perbedaan keadaan manusia tentang pujian dan celaan.

Maka itu adalah *duabelas pasal.* Daripadanyalah terjadi pengertian ria. Maka tak boleh tidak mendahulukannya. Kiranya Allah men-

curahkan taufiq kepada kebenaran, dengan kasih-sayang, kenikmatan dan kemurahanNya.

Penjelasan: tercelanya kemasyhuran dan tersiarnya suara.

Ketahuilah, kiranya Allah mencurahkan perbaikan bagi anda, bahwa asal kemegahan itu, ialah: tersiarnya suara dan kemasyhuran. Dan itu tercela. Bahkan yang terpujia, ialah: *khumul* (*tidak termasyhur*), selain orang yang dimasyhurkan oleh Allah Ta'ala, karena mengembangkan agamaNya, tanpa memberatkan mencari kemasyhuran daripadanya. Anas r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Hasbum-ri-in minasy-syarri an yusyiiran-naasu ilaihi bil-ashaa-bi-'i fii diinihi wa dun-yahu, illaa man 'ashamahul-laah).

Artinya:

"Mencukupi seseorang itu dari kejahatan, bahwa manusia menunjukkan kepadanya dengan anak jari, tentang Agama dan dunianya, kecuali orang yang dipelihara oleh Allah". (1).

Jabir bin Abdullah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

Bi-hasbi'l-mar-i minasy-syarri illaa man-'ashama-hu'llaahu mina'ssuu-i an yusyiira'n-naasu ilaihi bil-ashaabi'i fi diinihi wa dun-yahu. Inna'llaaha laa yan-dhuru ilaa shu-arikum wa laakin yan-dhuru ilaa quluubikum wa a'maalikum).

Artinya:

"Mencukupilah seseorang dari kejahatan, selain orang yang dipelihara oleh Allah dari yang jahat, bahwa manusia menunjukkan kepadanya

---

(1). Dirawikan Al-Baihaqi dari Anas, dengan sanad dla'if.

dengan anak jari, tentang Agama dan dunianya. Sesungguhnya Allah tiada memandang kepada rupamu. Akan tetapi Ia memandang kepada hatimu dan amal-perbuatanmu". (1).

Al-Hasan Al-Bashari r.a. menyebutkan penta'wilan (penafsiran) bagi hadits tersebut. Dan tiada mengapa dengan penta'wilan itu. Karena ia yang merawikan hadits tadi. Lalu ditanyakan kepadanya: "Hai Abu Sa'id! Sesungguhnya manusia, apabila melihat engkau, niscaya mereka menunjukkan kepada engkau dengan anak-anak jari"

Al-Hasan Al-Bashari r.a. lalu menjawab: "Sesungguhnya tidak dimaksudkan ini. Yang dimaksudkan sesungguhnya, ialah: orang yang mengada-adakan pada Agamanya dan yang fasik pada dunianya".

Ali r.a. berkata: "Engkau memberi dan engkau tidak termasyhur (terkenal). Dan janganlah engkau mengangkat diri engkau, supaya engkau disebut orang. Belajarlah dan sembunyikanlah! Dan diamlah, niscaya engkau selamat! Engkau gembirakan orang baik-baik dan engkau marahi orang zalim!"

Ibrahim bin Adham r.a. berkata: "Tiada membenarkan akan Allah, oleh orang yang menyukai kemasyhuran".

Ayyub As-Sakhtiani berkata: "Demi Allah! Tiadalah hamba itu membenarkan akan Allah, selain oleh batinnya (sirr-nya). Bahwa ia tiada mengetahui tempat sirr itu".

Dari Khalid bin Ma'dan, bahwa Khalid, apabila *nalqahnya* (2) banyak, niscaya ia bangun pergi, karena takut kemasyhuran (terkenal).

Dari Abil-'aliyah, bahwa apabila duduk padanya lebih banyak dari tiga orang, maka ia bangun pergi.

Thalhah melihat suatu kaum berjalan bersama dia, kira-kira sepuluh orang. Lalu ia mengatakan: "Lalar loba dan kupu-kupu api" (3).

Salim bin Handhalah berkata: "Sewaktu kami berada keliling Ubai bin Kaab, dimana kami berjalan di belakangnya, tiba-tiba dilihat

---

(1). Menurut Al-Iraqi, hadits ini tidak dikenal dari Jabir, tetapi dari Abu Hurairah, yang dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi, dengan sanad dla'if.

(2). *Halqah,* yaitu: duduk berkeliling, mengelilingi gurun mendengar penyajiannya. Juga belajar yang demikian, dinamakan: *halqah.* Umpamanya: Orang-orang yang belajar di Masjid Al-Azhar cara lama, tidak memakai kursi dan meja.

(3). Maksudnya, menyerupakan mereka dengan lalat dan kupu-kupu, karena keduanya itu binasa pada makanan dan api.

oleh Umar r.a. Lalu Umar mengangkat ke atasnya cemeti. Maka Ubai berkata: "Hai Amirul-mu'minin! Apa yang engkau perbuat?".

Umar r.a. lalu menjawab: "Bahwa ini adalah kehinaan bagi pengikut dan fitnah bagi yang diikut".

Dari Al-Hasan Al-Bashari r.a. yang mengatakan: "Pada suatu hari, Ibnu Mas'ud keluar dari tempat tinggalnya. Lalu ia diikuti oleh manusia. Maka Ibnu Mas'ud berpaling kepada mereka, seraya berkata: "Dengan maksud apa kamu mengikuti aku? Demi Allah! Jikalau kamu mengetahui apa yang dikuncikan pintuku atasnya, niscaya tiada akan mengikuti aku, oleh dua orang daripada kamu".

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Sesungguhnva bunyi sandal-sandal di keliling orang-orang, maka sedikitlah dapat menetapkan hati orang-orang bodoh".

Pada suatu hari Al-Hasan r.a. keluar dari rumahnya. Lalu ia diikuti oleh suatu kaum (suatu golongan orang banyak). Maka Al-Hasan mengatakan: "Apakah kamu ada keperluan? Jikalau tidak, maka tidaklah diharapkan ini akan terus-menerus pada hati orang mu'min".

Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki menemani Ibnu Muhairiz dalam perjalanan jauh (dalam bermusafir). Maka tatkala orang itu akan berpisah dengan Ibnu Muhairiz, lalu berkata: "Berilah aku nasehat!".

Ibnu Muhairiz lalu menjawab: "Jikalau engkau sanggup untuk mengenal dan engkau tidak dikenal, engkau berjalan dan orang tidak berjalan kepada engkau, engkau bertanya dan engkau tidak ditanyakan, maka berbuatlah!".

Ayyub As-Sakhtiani ke luar dari rumahnya untuk suatu perjalanan jauh. Lalu ia disongsong oleh orang banyak. Maka ia mengatakan: "Jikalau tidaklah aku mengetahui, bahwa Allah tahu dari hatiku, bahwa aku tidak suka begini, niscaya aku takut akan kutukan dari pada Allah 'Azza wa Jalla".

Ma'mar berkata: "Aku cela Ayyub karena panjang kemejanya". Lalu ia menyambung: "Sesungguhnya kemasyhuran pada masa yang lalu, adalah pada panjangnya kemeja. Dan pada hari ini (sekarang), kemasyhuran itu adalah pada penyingsingan baju".

Setengah mereka berkata: "Adalah aku bersama Abi Qallabah, tatkala masuk kepadanya seorang laki-laki, yang pada tubuhnya banyak pakaian. Lalu Abi Qallabah berkata: "Jagalah dirimu, dari keledai yang memekik ini!".

Maksudnya, ia menunjukkan dengan demikian, kepada mencari kemasyhuran

Ats-Tsauri berkata: "Adalah mereka tiada menyukai kemasyhuran, dari kain-kain yang baik dan kain-kain yang buruk. Karena mata memperhatikan kepada kain-kain itu semua".

Seorang laki-laki berkata kepada Bisyir bin Al-Harits: "Berilah aku nasehat!

Lalu Bisyir menjawab: "Buatlah sebutanmu tidak terkenal dan baikkanlah makananmu!".

Adalah Hausyab bin 'Uqail Al-Bashari menangis, seraya berkata: "Namaku telah sampai ke *masjid jami'*" (1).

Bisyir berkata: "Tiada seorang laki-laki pun yang aku kenal, yang menyukai ia dikenal orang, selain hilanglah Agamanya dan terbukalah kekurangannya".

Bisyir berkata pula: "Tiada akan diperoleh kemanisan akhirat, oleh orang yang suka dikenal oleh manusia".

Kiranya rahmat Allah kepada Bisyir dan kepada mereka sekalian!

PENJELASAN: keutamaan khumul.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Rubbaa asy-'atsa agh-bara, dzii thim-raini, laa-yu'bahu lahu, lau aqsama 'alal-laahi, la-abarrahu, minhumul-bara-ub-nu maalik).

Artinya:

"Banyaklah orang yang kusut rambutnya, berdebu badannya, mempunyai pakaian buruk, tidak diperdulikan orang. Jikalau ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah menganugerahkan kebajikan kepadanya. Di antara mereka, ialah: Al Barra' bin Malik (2).

---

(1). *Masjid Jami'*, ialah: masjid yang dipakai untuk tempat shalat Jum'at.

(2). Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah. Al-Barra' itu saudara sebapa Anas bin Malik.

Ibnu Mas'ud berkata: "Nabi s.a.w. bersabda:

(Rubba dzii thimraini laa yu'bahu lahu lau aqsama 'alal-laahi, la-abar-rahu, lau qaalal-laahumma, innii as-alukal-jannata la-a'thaa-hul-jannata, wa lam yu'thihi minad-dun-ya syai-aan).

Artinya:

"Banyaklah orang yang berpakaian buruk, yang tidak diperdulikan orang. Jikalau ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah mencurahkan kebajikan kepadanya. Jikalau ia berdo'a: "Wahai Allah, Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon padaMu sorga", Niscaya Allah menganugerahkannya sorga itu. Dan tidak dianugerahkanNya kepadanya dari dunia sesuatu pun" (3).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Alaa adullukum 'alaa ahlil-jannati kullu dla-ifin mustadl-'afin lau aqsama alal-laahi la-abarrahu wa-ahlun-naari kullu mutakkabirin mustakbirin, jawwaadhin).

artinya:

"Apakah tidak aku tunjukkan kepadamu penduduk sorga? Yaitu: Setiap orang yang lemah dan dipandang lemah. Jikalau ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah mencurahkan kebajikan kepadanya. Dan penduduk neraka, yaitu: tiap-tiap orang yang sombong dan terpandang sombong, yang angkuh dalam gerak-geriknya". (4).

Abu Hurairah berkata: "Nabi s.a.w. bersabda: "Sesunggunnya penduduk sorga itu, ialah setiap orang yang kusut rambutnya,

(3). Dirawikan Ibnu Abid-dunya dari Ibnu Mas'ud, dengan sanad dla'if.
(4). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Haritsah bin Wahab.

berdebu badannya, mempunyai pakaian buruk, yang tidak diperdulikan orang. Apabila mereka meminta izin untuk menjumpai amir-amir (penguasa), niscaya tidak diizinkan mereka untuk menjumpainya. Apabila mereka meminang wanita, niscaya tidak mau dikawinkan dengan mereka. Apabila mereka berkata-kata, maka orang tidak diam untuk mendengar perkataannya. Keperluan seseorang dari mereka itu berantakan dalam dadanya. Jikalau nurnya (cahayanya) pada hari kiamat, dibagi-bagikan kepada manusia, niscaya akan meluasi semua mereka". (5).

Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya dari ummatku, ada orang, yang kalau datang kepada seseorang kamu, meminta uang sedinar,niscaya tidak diberikannya. Dan jikalau dimintanya sedirham, niscaya tidak juga diberikannya. Dan jikalau dimintanya uang tembaga, niscaya tidak juga diberikannya. Dan jikalau ia meminta sorga pada Allah, niscaya tidak diberikanNya. Dan jikalau ia meminta dunia, niscaya tidak diberikannya. Dan tiada tercegahnya dunia kepadanya, selain karena hinanya dunia kepadanya. Banyaklah orang yang berpakaian buruk, yang tidak diperdulikan orang, jikalau ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah menganugerahkan kebajikan kepadanya". (6).

Diriwayatkan, bahwa Umar r.a. masuk ke masjid. Lalu ia melihat Mu'az bin Jabal menangis di sisi kuburan Rasulullah s.a.w. Maka Umar r.a. bertanya: "Apakah yang menjadikan engkau menangis?"

Mu'az bin Jabal menjawab: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Innal-yasiira minar-riyaa-i syirkun wa innal-laaha yuhibbul-atqiyaa-al-akhfiyaa-al-ladziina, in ghaabuu, lam yuf-taqaduu, wa in hadlaruu, lam yu'rafuu quluu-buhum mashaa-biihul hudaa, yanjuuna min kulli ghabraa-a mudh-limatin).

---

(5). Al-Iraqi, tidak menyatakan, siapa perawi hadits ini. Pada catatannya kosong.
(6). Dirawikan At-Thabrani dari Tsauban, dengan isnad shahih.

Artinya:

Bahwa sedikit tia itu, sebahagian dari syirik. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taqwa yang menyembunyikan amal-perbuatannya. Mereka, jikalau ghaib (tidak datang), orang tidak merasa kehilangan. Dan jikalau mereka hadlir, orang tidak mengenalnya. Hati mereka itu lampu petunjuk (hidayah). Mereka terlepas dari setiap bumi yang gelap". (1).

Muhammad bin Suaid berkata: "Telah datang kemarau bagi penduduk Madinah. Dan ada di Madinah seorang laki-laki yang shalih, yang tiada diperdulikan orang. Ia selalu berada di Masjid Nabi s.a.w.

Ketika penduduk Madinah itu sedang berdo'a, tiba-tiba datang kepada mereka, seorang laki-laki yang memakai pakaian buruk. Lalu orang tersebut mengerjakan shalat dua raka'at, yang dipendekkannya. Kemudian, ia membentangkan kedua tangannya, seraya berdo'a: "Wahai Tuhanku! Aku bersumpah kepadaMu, kecuali Engkau turunkan kepada kami hujan sesa'at".

Laki-laki tersebut tidak menarik kedua tangannya dan tidak memutuskan do'anya, sehingga itu tertutup dengan mengandung. Dan mereka diturunkan hujan, sehingga penduduk Madinah itu berteriak (memekik), dari ketakutan tenggelan dalam air.

Lalu orang tadi berdo'a: "Hai Tuhanku! Jikalau Engkau mengetahui, bahwa mereka telah merasa cukup, maka angkatlah hujan itu dari mereka!".

Maka hujan itupun berhenti. Dan laki-laki tadi diikuti oleh temannya yang mengerjakan *shalat istisqa* (*shalat minta hujan*), sehingga diketahui tempat tinggalnya.

Kemudian, pada pagi hari, lalu teman itu datang kepada laki-laki tersebut, seraya berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu, ada suatu keperluan".

Laki-laki itu lalu bertanya: "Apakah keperluan itu?".

Teman tadi menjawab: "Tentukanlah kepadaku suatu do'a!"

Maka laki-laki itu menjawab: "Subhana'llah! Engkau — engkau! Engkau meminta kepadaku, bahwa aku tentukan (khususkan) bagimu suatu do'a?"

Teman itu kemudian bertanya lagi: "Apakah yang sampai kepada engkau, dari apa yang aku lihat?".

---

(1). Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Hakim dan dikatakannya: *shahih isnad.*

Laki-laki tersebut menjawab: "Aku ta'at kepada Allah, tentang apa yang disuruhNya aku dan yang dilarangNya aku. Lalu aku meminta kepada Allah, maka diberikanNya kepadaku".

Ibnu Mas'ud berkata: "Hendaklah kamu itu mata-air ilmu, lampu petunjuk, selalu di rumah, pelita malam, sunyi hati dari selain Allah, mempunyai pakaian kain buruk. Kamu terkenal pada penduduk langit dan tersembunyi pada penduduk bumi".

Abu Umamah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

Yaquu-lul-laahu ta'aala, inna agh-batha 'auliyaa-ii, abdun mu'minun, khafii-ful-haadzi, dzuu hadh-dhin min shalaatin, ahsana ibaadata rabbihi, wa athaa-'ahu fis-sirri, wa kaana ghaamidl an fin-naasi, laa yusyaaru ilaihi bil-ashaa-bi'i, tsumma shabara 'alaa dzaalik).

Artinya:

"Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya waliKu yang paling digemari, ialah: hamba yang mu'min, sedikit harta, mempunyai kesenangan dengan shalat, membaikkan ibadah kepada Tuhannya dan menta'ati-Nya pada waktu tersembunyi. Ia tertutup pada manusia, tidak ditunjukkan kepadanya dengan anak jari. Kemudian, ia bersabar atas yang demikian".

Abu Umamah meneruskan riwayatnya: "Kemudian, Rasulullah s.a.w. memukul dengan tangannya, seraya bersabda:

('Ujjilat maniyya-tuhu wa qalla turaatsuhu wa allat bawaakiihi).

Artinya

"Orang tersebut cepat matinya, sedikit pusaka yang ditinggalkannya dan sedikit orang yang menangisinya". (2).

(2). Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dengan isnad dla'if.

Abdullah bin Umar r.a. berkata: "Hamba Allah yang paling dikasihi oleh Allah, ialah: *orang-orang perantau*".

Lalu ditanyakan: "Siapakah orang-orang perantau itu?".

Abdullah bin Umar r.a. menjawab: "Orang-orang yang lari dengan Agamanya. Mereka berkumpul pada hari kiamat kepada Isa Al-Masih a.s.".

Al-Fudlail bin 'Iyadl r.a. berkata: "Sampai kepadaku riwayat, bahwa Allah Ta'ala berfirman pada sebahagian apa yang dianugerahkanNya kepadaNya: "Apakah tidak Aku anugerahkan nikmat kepadamu? Apakah tidak Aku tutup kekuranganmu? Apakah tidak Aku sembunyikan (tidak memasyhurkan) sebutanmu?".

Al-Khalil bin Ahmad mengucapkan dalam do'anya: "Wahai Allah, Tuhanku! Jadikanlah aku pada sisiMu, termasuk yang tertinggi dari makhlukMu! Jadikanlah aku pada diriku, termasuk yang terendah dari makhlukMu! Jadikanlah aku pada sisi manusia, termasuk yang di tengah-tengah dari makhlukMu!".

Ats-Tsauri berkata: "Aku dapati hatiku pantas di Makkah dan di Madinah, serta kaum perantau, yang mempunyai makanan dan kesungguhan".

Ibrahim bin Adham berkata: "Tiada aku gembira sekali-kali seharipun dalam dunia, kecuali sekali, di mana aku bermalam pada suatu malam di sebahagian masjid desa negeri Syam (Syria). Dan aku ketika itu sakit perut. Lalu aku ditarik oleh *muazzin* (*juru azan*) dengan memegang kakiku. Sehingga aku dikeluarkannya dari masjid".

Al-Fudlail bin 'Iyadl berkata: "Jikalau engkau sanggup untuk tidak dikenal, maka perbuatlah! Dan tidaklah atas engkau untuk tidak dikenal. Dan tidaklah atas engkau untuk tidak dipuji. Dan tidaklah atas engkau untuk dicela manusia, apabila ada engkau terpuji pada sisi Allah Ta'ala".

Maka inilah atsar dan ceritera, yang memperkenalkan kepadamu tercelanya kemasyhuran dan keutamaan *khumul* (*tidak termasyhur*).

Sesungguhnya yang dicari dengan kamayhuran dan tersebarnya suara, ialah: *kemegahan* dan *kedudukan pada hati manusia*. Dan suka kemegahan itu adalah tempat terjadinya tiap-tiap kerusakan.

Jikalau anda bertanya: "Maka manakah kemasyhuran yang melebihi dari kemasyhuran nabi-nabi, khulafa' rasyidin dan ulama-ulama yang terkemuka? Maka bagaimana hilangnya keutamaan khumul bagi mereka?"

Maka ketahuilah, bahwa yang tercela, ialah: *mencari kemasyhuran.* Adapun adanya dari pihak Allah Subhanahu wa Ta'ala, tanpa pemaksaan dari hamba itu, maka tidaklah tercela. Benar, padanya fitnah atas orang-orang yang lemah, tidak atas orang-orang yang kuat. Mereka itu seperti orang karam yang lemah, apabila ada bersama dia serombongan orang-orang karam. Maka yang lebih utama baginya, bahwa dia tidak dikenal oleh seorangpun dari mereka. Lalu mereka itu bergantung padanya. Maka ia lemah dari mereka. Maka ia binasa bersama mereka.

Adapun orang yang kuat, maka yang lebih utama, bahwa ia dikenal oleh orang-orang yang karam, supaya mereka bergantung padanya. Maka ia dapat melepaskan mereka dan ia akan memperoleh pahala atas yang demikian.

PENJELASAN; tercelanya suka kemegahan.

Allah Ta'ala berfirman:

(Tilkad-daarul-aakhiratu naj-'aluhaa lil-ladziina laa yuriiduuna 'uluwwan fil-ardli wa laa fasaadaa).

Artinya:

"Kampung akhirat itu Kami berikan kepada mereka yang tidak menghendaki ketinggian dan kerusakan di muka bumi".

S. Al-Qashash, ayat 83.

Allah mengumpulkan di antara kehendak *kerusakan* dan *ketinggian.* Dan Ia menjelaskan bahwa kampung akhirat itu, bagi orang yang terlepas dari dua kehendak tersebut sekalian. Dan Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا
وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ. أُولٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ
إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبٰطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - هود ١٥-١٦

(Man kaana yurii-dul-hayaatad-dun-ya wa ziinatahaa, nuwaffi ilaihim a'-maalahum fiihaa, wa hum fiihaa laa yub-khasuun. Ulaaikal-ladziina laisa lahum fil-aakhirati illan-naaru wa habitha maa shana-'uu fiihaa wa baa-thilun maa kaanuu ya'-maluun).

Artinya:

"Siapa yang ingin kepada kehidupan yang dekat (dunia) dan perhiasannya, Kami cukupkan kepadanya perbuatannya itu di dunia ini dan mereka tidak dirugikan. Orang-orang itu tiada mendapat di hari kemudian (hari akhirat), selain dari neraka. Di sana tiada berguna apa-apa yang telah mereka usahakan dan terbuang percuma apa yang telah mereka kerjakan". S. Hud, ayat 15 — 16.

Ini juga, dengan umumnya firman itu, melengkapi kepada suka kemegahan. Sesungguhnya kemegahan itu kesenangan yang paling besar dari kesenangan-kesenangan hidup duniawi. Dan perhiasan yang terbanyak dari perhiasan duniawi.

Rasulullah s.a.w. bersabda: "Cinta harta dan kemegahan itu menumbuhkan nifaq (kemunafikan) di dalam hati, sebagaimana air menumbuhkan sayur-sayuran". (1).

Nabi s.a.w. bersabda: "Tidaklah dua ekor serigala yang buas yang dilepaskan dalam kandang kambing, lebih cepat membuat bencana, dibandingkan dengan cinta kemuliaan dan harta, terhadap Agama seorang muslim". (2).

Nabi s.a.w. bersabda kepada Ali r.a.:

(Innamaa halaakum-naasi lit-tibaa'il-hawaa wa hubbitstsanaa-i).

Artinya:

"Sesungguhnya binasanya manusia itu, ialah disebabkan mengikuti hawa-nafsu dan cinta punjian". (3).

Kita mohon kepada Allah akan kema'afan dan keafiatan dengan nikmat dan kurniaNya.

PENJELASAN: Arti kemeganan dan hakikatnya.

(1). Kata Al-Iraqi, dia tidak menjumpai hadits ini.
(2). Dirawikan Ahmad dan At-Tirmidzi, katanya: hadits baik dan shahih.
(3). Kata Al-Iraqi, dia tidak menjumpai hadits ini, dengan bunyi yang demikian. Dan disebutkan, menurut riwayat Abu Manshur Ad-Dailami dari Ibnu Abbas, dengan sanad dla'if, yang artinya: „Cinta dipuji manusia itu, membutakan dan menulikan"

Ketahuilah kiranya, bahwa kemegahan dan harta adalah: *dua sendi dunia.* Dan arti harta, ialah: memiliki benda-benda yang dapat dimanfa'atkan. Dan arti kemegahan, ialah: *memiliki hati yang dicari pengagungan dan keta'atan bagi hati.*

Sebagaimana orang kaya , ialah: yang memiliki dirham dan dinar. Artinya: *Ia berkuasa* atas dirham dan dinar itu, untuk menyampaikannya kepada maksud, tujuan, memenuhi nafsu syahwat dan kesenangan-kesenangan jiwa lainnya. Maka begitu pulalah orang yang mempunyai kemegahan. Yaitu: Orang yang memiliki hati manusia. Artinya: Ia sanggup untuk berbuat pada hati manusia itu, untuk dipakaikannya dengan perantaraan hati itu, orang-orang yang punya hati itu, pada maksud-maksud dan tujuan-tujuannya. Dan sebagaimana ia mengusahakan harta dengan bermacam-macam usaha dan perusahaan, maka demikian pula ia mengusahakan hati makhluk dengan bermacam-macam mu'amalah. Dan tidaklah hati itu menuruti (mematuhi), selain dengan pengetahuan dan *keyakinan-keyakinan* (*i'tiqadat*). Maka setiap orang yang diyakini oleh hati, padanya suatu sifat dari sifat-sifat kesempurnaan, niscaya hati itu menuruti dan mematuhi kepadanya, menurut kuatnya keyakinan hati tadi dan menurut tingkat kesempurnaan tersebut padanya. Dan tidaklah disyaratkan bahwa ada sifat itu sempurna pada diri sifat itu sendiri. Akan tetapi memadailah, bahwa sifat itu sempurna pada hati dan pada keyakinan hati. Kadang-kadang hati itu meyakini, apa yang tidak sempurna itu, diyakini sempurna. Dan hatinya meyakini bagi orang yang bersifat demikian, untuk mematuhinya dengan mudah, menurut keyakinannya. Maka sesungguhnya kepatuhan hati itu bertempat pada hati. Dan hal keadaan hati itu, mengikuti bagi keyakinan hati, pengetahuannya dan *khayalannya* (*imajinasinya*). Dan sebagaimana orang yang mencintai harta itu, mencari jalan untuk memiliki budak-budak dan hamba-sahaya-hamba-sahaya, maka orang yang mencari kemegahan itu mencari untuk memperbudakkan orang-orang merdeka, memperhambakan dan memiliki leher mereka dengan memiliki hati mereka. Bahkan perbudakan yang dicari oleh orang yang mencari kemegahan itu, lebih besar. Karena orang yang berpunya itu, memiliki budak dengan cara paksaan. Dan budak itu tidak mau menurut tabiatnya. Dan jikalau diserahkan kepada pendapatnya, niscaya budak itu menarik diri dari kepatuhan. Dan orang yang punya kemegahan itu, mencari kepatuhan orang dengan tanpa paksaan. Dan ia mau orang-orang merdeka itu menjadi budaknya, dengan tabiat dan kepatuhan, serta senang dengan perbudakan dan kepatuhan kepadanya.

Maka apa yang dicari oleh orang yang punya kemegahan, adalah di atas apa yang dicari oleh orang yang memiliki budak, dengan lebih banyak lagi.

Jadi, arti kemegahan itu, ialah: Berdirinya *kedudukan* (*manzilah*) pada hati manusia. Artinya: hati manusia itu meyakini, ada sesuatu dari sifat-sifat kesempurnaan pada orang tersebut. Maka menurut kadar kesempurnaan yang diyakini mereka pada orang itu, lalu hati mereka mengakui orang tersebut. Dan menurut kadar pengakuan hati itu, adalah kemampuannya kepada hati. Dan dengan kadar kemampuannya pada hati, adalah kegembiraan dan kecintaannya kepada kemegahan.

Maka inilah arti kemegahan dan hakikat kemegahan!

Kemegahan itu mempunyai buah (berbuah), seperti: Pujian dan berlebih-lebihan pada pujian. Karena orang yang berkeyakinan pada kesempurnaan itu, tidak akan diam daripada menyebutkan apa yang diyakininya. Lalu dipujinya di atas kesempurnaan itu. Dan seperti pelayanan dan pertolongan, maka orang yang berkeyakinan itu, tiada akan kikir, dengan menyerahkan dirinya pada menta'ati orang yang dipandangnya sempurna itu, menurut kadar keyakinannya. Lalu ia dijadikan baginya, seperti budak pada maksud-maksudnya. Dan seperti mengutamakan orang lain, meninggalkan perbantahan, membesarkan dan memuliakan dengan memulai memberi salam, menyerahkan tempat yang tertinggi pada perayaan-perayaan dan mendahulukannya pada semua maksud.

Maka inilah *atsar* (*bekas* dan *kesan*) yang terjadi dari tegaknya kemegahan dalam hati.

Dan arti tegaknya kemegahan dalam hati, ialah: Lengkapnya hati kepada keyakinan sifat-sifat kesempurnaan pada seseorang. Adakalanya, disebabkan ilmu atau ibadah, atau bagus akhlak atau keturunan atau kekuasaan atau kecantikan pada rupa atau kekuatan pada badan atau sesuatu yang diyakini oleh manusia sebagai suatu kesempurnaan.

Maka sifat-sifat ini semua, membesarkan tempatnya pada hati orang. Lalu menjadi sebab untuk tegaknya kemegahan.

Wa'llahu Ta'ala a'lam! Allah Ta'ala yang Maha mengetahui!

PENJELASAN: Sebabnya kemegahan itu disukai menurut tabiat, sehingga tiada hati manusia yang terlepas daripadanya, selain dengan kerasnya mujahadah.

Ketahuilah kiranya, bahwa sebab yang menjadikan emas, perak dan berbagai macam harta lainnya disukai (dicintai), maka itu pulalah yang menjadi sebab kemegahan itu disukai. Bahkan, yang menjadikan kemegahan itu lebih disukai dari harta, sebagaimana yang menjadikan emas itu lebih disukai daripada perak, walaupun keduanya bersamaan pada kadarnya.

Yaitu, bahwa anda mengetahui, bahwa dirham dan dinar, tidaklah maksudnya pada benda itu sendiri. Karena dia tidak pantas untuk makanan, minuman, dikawinkan dan pakaian. Dia itu dan batu adalah satu tingkat. Akan tetapi, emas dan perak itu disukai, karena menjadi jalan (wasilah) kepada semua yang disukai dan jalan kepada menunaikan nafsu-syahwat.

Maka begitu pulalah *kemegahan*. Karena arti kemegahan, ialah: memiliki hati manusia. Dan sebagaimana memiliki emas dan perak itu memberi faedah kemampuan, yang menyampaikan manusia kepada maksud-maksudnya yang lain, maka begitu pulalah memiliki hati orang-orang merdeka dan sanggup menggunakannya, akan memberi faedah kesanggupan untuk sampai kepada semua maksud.

Maka terdapatnya kesamaan pada sebab itu, menjadikan kesamaan pada kesukaan. Dan menguatkan kemegahan atas harta, menjadikan kemegahan itu lebih disukai (dicintai) dari harta.

Penguatan bagi pemilikan kemegahan di atas pemilikan harta itu, dari: *tiga segi:*

Pertama: Bahwa sampainya kepada harta dengan kemegahan itu, lebih mudah daripada sampainya kepada kemegahan dengan harta. Orang alim (orang berilmu) atau orang zuhud, yang telah tetap baginya kemegahan dalam hati manusia, jikalau ia bermaksud mengusahakan harta, niscaya lebih mudah baginya. Sesungguhnya harta orang-orang yang mempunyai hati mulia itu, dijadikan bagi hati. Dan diberikan bagi orang yang diyakini padanya kesempurnaan.

Adapun orang yang hina, yang tidak bersifat dengan sifat kesempurnaan, apabila ia memperoleh suatu gudang harta dan tiada baginya kemegahan yang akan memelihara hartanya dan ia menghendaki untuk sampai kepada kemegahan dengan harta itu, niscaya tidak mudah baginya.

Jadi, kemegahan itu alat dan jalan kepada harta. Maka siapa yang memiliki kemegahan, maka sesungguhnya ia telah memiliki harta. Dan siapa yang memiliki harta, niscaya ia tidak memiliki kemegahan dengan setiap hal. Maka karena itulah, kemegahan itu lebih dicintai (disukai).

Kedua; Yaitu, bahwa harta itu mendatangkan bencana dan hilang, dengan dicuri orang dan dirampas orang. Raja-raja dan orang-orang zalim loba kepada harta itu. Dan diperlukan pada harta itu kepada penjaga-penjaga, pengawal-pengawal dan gudang-gudang. Dan datang kepada harta itu banyak bahaya.

Adapun hati manusia, apabila telah dimiliki, maka tidak akan datang pada bahaya-bahaya tersebut. Maka pada hakikatnya hati manusia itu gudang-gudang yang kokoh, yang tidak sanggup pencuri-pencuri mencurinya. Dan tidak akan dicapai oleh tangan-tangan perampok dan perampas-perampas.

Harta yang paling tetap, ialah: *sawah ladang.* Dan tidak aman dari perampasan dan kezaliman pada sawah ladang itu. Dan diperlukan kepada penjagaan dan pemeliharaan.

Adapun gudang hati, maka itu dengan sendirinya terpelihara dan terkawal. Dan kemegahan itu berada dalam keamanan dan aman dari perampasan dan kecurian, pada gudang hati itu.

Benar, sesungguhnya hati itu dirampas, dengan pemalingan, memburuknya keadaan dan berobahnya keyakinan, pada apa yang dibenarkan dari sifat-sifat kesempurnaan. Dan yang demikian itu termasuk mudah menolaknya. Dan tidak mudah mengerjakannya bagi orang yang mengusahakannya.

Ketiga : Bahwa pemilikan hati itu menjalar, berkembang dan bertambah, tanpa diperlukan kepada kepayahan dan penderitaan. Sesungguhnya hati itu apabila telah meyakini kepada seseorang dan meyakini kesempurnaannya, dengan *ilmu* atau *amal* atau *lainnya,* niscaya-tidak mustahil-lidah akan lancar menyebutkan apa yang *ada padanya.* Lalu disifatkannya apa yang diyakininya ada, kepada orang lain. Dan hati orang lain itu menangkapnya pula.

Dan karena pengertian ini, maka tabiat manusia menyukai suara baik bagi dirinya dan tersiar sebutannya. Karena yang demikian, apabila berterbangan pada daerah-daerah, niscaya menangkapkan hati. Dan membawa hati itu kepada keyakinan dan penghormatan. Maka senantiasalah akan menjalar dari seorang ke seorang dan akan terus bertambah dan tiada baginya penolakan yang tertentu.

Adapun harta, maka siapa yang memiliki sesuatu dari padanya, maka dia itu pemiliknya. Dan ia tidak akan sanggup mengembang-kannya, selain dengan kepayahan dan penderitaan. Dan kemegahan itu selalu berkembang dengan sendirinya. Dan tiada penolakan untuk terjadinya. Dan harta itu berhenti (statis).

Karena inilah, apabila kemegahan itu sudah besar, suara sudah tersiar dan lidah sudah lancar dengan pujian, niscaya harta memandang dirinya hina untuk menghadapi kemegahan.

Maka inilah kumpulan penguatan kemegahan, di atas harta. Dan apabila diuraikan lebih lanjut, niscaya akan banyaklah cara penguatan itu.

Jikalau anda mengatakan, bahwa kesulitan itu sama-sama terdapat pada harta dan kemegahan. Maka tiada seyogialah manusia itu mencintai harta dan kemegahan. Benar, bahwa kadar yang menyampaikan kepada diperoleh kesenangan dan tertolaknya kemelaratan itu dapat dimaklumi. Seperti: orang yang memerlukan kepada pakaian, tempat tinggal dan makanan. Atau seperti: orang yang mendapat percobaan dengan sakit atau siksaan. Apabila ia tidak sampai kepada penolakan siksaan daripada dirinya, selain dengan harta atau kemegahan, maka cintanya kepada harta dan kemegahan itu dapat dimaklumi. Karena tiap-tiap sesuatu yang tidak akan sampai kepada yang dicintai, selain dengan sesuatu tersebut, maka sesuatu yang tersebut itu akan dicintai.

Dan pada tabiat manusia, ada hal yang menakjubkan dibalik itu. Yaitu: Kecintaan dan mengumpulkan harta, menggudangkan gudang-gudang, menyimpan simpanan-simpanan dan memperbanyakkan barang-barang simpanan, dibalik semua keperluan. Sehingga jikalau seorang hamba mempunyai dua lembah emas, niscaya ia mencari lembah ketiga.

Begitu pula, manusia itu menyukai meluasnya kemegahan dan tersiarnya suara ke pelosok-pelosok negeri, yang ia ketahui dengan pasti bahwa ia tidak akan menginjakkan kakinya di negeri tersebut. Dan ia tidak akan melihat penduduk negeri itu datang untuk menghormatinya atau memberikannya harta atau menolonginya atas salah satu dari maksud-maksudnya Maka walaupun ia tidak mengharapkan yang demikian, tetapi ia merasa enak sekali.

Dan mencintai yang demikian itu sudah tetap menjadi tabiat manusia. Dan hampirlah dapat disangka, bahwa yang demikian itu suatu kebodohan. Karena itu adalah mencintai apa yang tiada berfaedah, tidak di-dunia dan tidak di-akhirat.

Maka kami mengatakan, bahwa benar, kecintaan ini tiada terlepas hati dari padanya. Dan mempunyai *dua* sebab:

Sebab pertama: Jelas, dapat diketahui oleh orang banyak.

Dan sebab yang satu lagi : Tersembunyi. Dan itulah sebab yang terbesar di-antara dua sebab tersebut. Akan tetapi lebih halus, lebih

tersembunyi dan lebih jauh daripada dapat dipahami oleh orang-orang yang cerdik. Lebih-lebih lagi orang-orang yang dungu.

Yang demikian, adalah karena mêmahaminya dari sifat yang tersembunyi pada diri. Dan tabiat yang tersembunyi dalam tabiat itu. Hampir tidak akan diketahui, selain oleh orang-orang yang benar-benar menyelaminya.

Adapun *sebab pertama* yang jelas tadi, ialah: menolak kesakitan takut. Karena orang yang sayang terhadap dirinya itu, suka dengan jahat sangka. Dan manusia itu, walaupun ia berada sekarang dalam keadaan yang mencukupi, akan tetapi ia panjang angan-angan. Dan terguris di hatinya bahwa harta yang mencukupi itu, kadang-kadang hilang. Lalu ia memerlukan kepada harta lain.

Apabila terguris yang demikian pada hatinya, niscaya menggeloralah ketakutan dari hatinya. Dan tidak akan menolak kepedihan takut itu, selain oleh perasaan aman, yang diperoleh dengan adanya harta yang lain, dimana ia akan takut pula, jikalau harta ini akan tertimpa bahaya.

Maka orang tersebut, karena sayangnya kepada dirinya dan cintanya kepada hidup itu, ia mentakdirkan lama hidup dan mentakdirkan datangnya serangan-serangan keperluan. Dan ia mentakdirkan, akan kemungkinan datangnya bahaya-bahaya kepada hartanya. Dan ia merasa ketakutan dari yang demikian. Lalu ia mencari apa yang dapat menolak ketakutannya. Yaitu. *banyak harta.* Sehingga, kalau mendapat bencana dengan segolongan dari hartanya, niscaya ia masih merasa cukup dengan yang lain.

Dan ini adalah ketakutan, yang tiada akan berhenti, dengan jumlah tertentu dari harta. Maka karena itulah, tiada bagi orang yang seperti demikian tempat berhenti, sampai ia memiliki semua yang dalam dunia. Dan karena itulah, Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

(Manhuumaani laa yasyba'aani: manhuumul-ilmi wa manhuumul-maali).

Artinya:

"Dua orang yang berselera, tiada akan kenyang; orang yang berselera ilmu dan orang yang berselera harta". (1).

(1). Dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Mas'ud, dengan sanad dla'if.

Penyakit yang seperti ini, akan datang pada kecintaan memperoleh kedudukan dan kemegahan pada hati orang-orang yang jauh dari tanah air dan negerinya. Ia tiada akan terlepas daripada mentakdirkan sesuatu sebab yang mengejutkannya dari tanah air. Atau yang mengejutkan mereka dari tanah air mereka, kepada tanah-airnya. Dan ia memerlukan kepada pertolongan mereka.

Manakala yang demikian itu mungkin dan keperluannya kepada mereka tidak mustahil menurut zahiriah, niscaya adalah kegembiraan dan kesenangan bagi diri, dengan tegaknya kemegahan pada hati mereka. Karena padanya terdapat keamanan dari ketakutan itu.

Adapun *sebab kedua* yang tersembunyi itu dan yang lebih kuat, ialah; bahwa roh itu adalah *urusan ke-Tuhan-an* (*amrun rabbaniyyun*), yang telah disifatkan demikian oleh Allah Ta'ala. Karena Ia-Subhanahu wa Ta'ala-berfirman:

(Wa yas-aluunaka 'anir-ruuhi, qulir-ruuhu min amri rabbii).

Artinya:

"Mereka bertanya kepada engkau tentang roh. Jawablah; roh itu termasuk urusan Tuhan". S. Al-Isra', ayat 85.

Dan arti *urusan ke-Tuhan-an* itu, ialah: termasuk rahasia *ilmu mukasyafah.* Dan tidak mudah melahirkannya. Karena tidak dilahirkan oleh Rasulullah s.a.w. (1).

Akan tetapi, anda sebelum mengetahui yang demikian, anda tahu, bahwa hati itu mempunyai kecenderungan kepada *sifat-sifat kebinatangan,* seperti: *makan* dan *bersetubuh.* Dan kepada *sifat-sifat kebuasan,* seperti: *membunuh, memukul* dan *menyakiti.* Dan kepada *sifat-sifat kesetanan,* seperti: *tipu-daya, menipu* dan *menyesatkan.* Dan kepada *sifat-sifat ke-Tuhan-an,* seperti: *tekabur, keperkasaan, pemaksaan* dan *mencari ketinggian.*

Yang demikian, karena hati itu tersusun dari asal-usul yang bermacam-macam, yang panjang penguraian dan penafsirannya. Maka hati, lantaran padanya termasuk urusan ke-Tuhan-an, maka ia mencintai ke-Tuhan-an dengan tabiatnya. Dan arti ke-Tuhan-an, ialah: Ke-esa-an dengan kesempurnaan dan ke-sendiri-an dengan wujud, atas jalan *berdiri-sendiri* (*istiqlal*). Maka kesempurnaan itu

(1). Dirawikan Al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud.

menjadi sebahagian dari sifat-sifat ke-Tuhan-an. Lalu kesempurnaan itu menurut tabiatnya, disukai oleh manusia. Dan kesempurnaan itu dengan ke-sendiri-an *wujud* (*adanya*). Maka sesungguhnya perkongsian (musyarakah) pada wujud itu-sudah pasti-suatu kekurangan.

Kesempurnaan matahari, adalah: bahwa matahari itu adanya sendirian. Maka jikalau ada matahari lain bersama matahari, niscaya adalah yang demikian itu, suatu kekurangan pada diri matahari. Karena dia tidak sendirian dengan kesempurnaan arti ke-matahari-an. Dan yang sendirian dengan wujud, ialah: *ALLAH TA'ALA*. Karena tidak ada bersamaNya yang wujud, selain Dia. Karena apa yang selain Dia itu, adalah suatu bekas dari bekas-bekas QudrahNya, yang tidak dapat berdiri sendiri. Akan tetapi berdiri dengan Dia. Maka tidaklah yang lain itu *maujud* (*yang berwujud*) bersama Dia. Karena *ke-bersamaan* itu mengharuskan *persamaan* pada tingkat. Dan *persamaan pada* tingkat itu suatu kekurangan pada kesempurnaan. Bahkan *yang sempurna* (*al-kamil*) itu, ialah: siapa yang tiada bandingan pada tingkatnya. Dan sebagaimana memancarnya sinar matahari pada semua tepi ufuk, tidaklah suatu kekurangan pada matahari, bahkan adalah termasuk dari jumlah kesempurnaannya. Dan sesungguhnya kekurangan matahari itu, ialah: dengan adanya matahari lain, yang menyamainya pada tingkat, serta tidak diperlukan kepadanya. Maka begitu pulalah adanya tiap-tiap sesuatu dalam alam itu, kembali kepada memancarnya nur (cahaya) QUDRAH. Maka sesuatu itu adalah *pengikut* dan tidaklah *yang diikuti.*

Jadi, arti ke-Tuhan-an, ialah: sendirian dengan wujud. Dan itulah kesempurnaan. Dan tiap-tiap manusia, menurut tabiatnya, menyukai (mencintai), supaya ada ia sendirian dengan kesempurnaan. Dan karena itulah, setengah *masya-ikh* (*guru-guru*) sufi, mengatakan: "Tidaklah dari seorang manusiapun, melainkan pada batinnya itu, apa yang ditegaskan oleh Fir'aun dengan ucapannya: *"Akulah tuhanmu yang tertinggi"* (2).

Akan tetapi, manusia itu tidak memperoleh jalan untuk yang demikian. Dan itu adalah kata setengah masya-ikh tadi. Sesungguhnya, perhambaan itu paksaan atas diri dan ke-Tuhan-an itu disukai dengan tabiat. Dan yang demikian, karena tilikan ke-Tuhan-an yang di-isyaratkan oleh firman Allah Ta'ala:

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي - الإسراء - ٨٥

(2). Ucapan Fir'aun itu, tersebut dalam Al-Qur-anul-Karim, yaitu: *Ana rabbukumul'l-a'laa"*. S. An-Nazi'at, ayat 24.

"Quli 'rruuhu min amri Rabbi i". (3).

Akan tetapi, tatkala diri manusia itu lemah daripada mengetahui penghabisan kesempurnaan, niscaya nafsu syahwatnya, tidak jatuh bagi kesempurnaan. Maka ia mencintai kesempurnaan, merindui kesempurnaan dan merasa lazat karena kelazatan kesempurnaan. Tidak karena pengertian yang lain, dibalik kesempurnaan itu.

Dan setiap *yang maujud* (*yang ada*) itu, *mencintai* dirinya dan untuk kesempurnaan dirinya. Dan *memarahi* kebinasaan yang meniadakan dirinya atau meniadakan sifat kesempurnaan dari dirinya.

Dan sesungguhnya kesempurnaan itu adalah sesudah selamat ke-sendiri-an dengan wujud, pada menguasai atas segala yang maujud. Maka kesempurnaan yang lebih sempurna (mahasempurna), ialah: Adanya yang lain dari engkau itu berasal dari engkau. Maka jikalau yang lain itu adanya tidak dari engkau, maka bahwa ada engkau itu menguasainya. Lalu jadilah penguasaan atas tiap-tiap sesuatu itu disukai menurut tabiat. Karena penguasaan itu semacam kesempurnaan. Dan tiap-tiap yang maujud itu mengenal dirinya. Maka ia mencintai dirinya dan mencintai kesempurnaan dirinya, serta merasa lazat dengan demikian. Hanya penguasaan atas sesuatu itu, ialah dengan mampu (qudrah) mempengaruhi dan mengobahnya menurut kemauan. Dan adanya sesuatu itu di bawah perintah engkau, yang engkau membulak-baliknya menurut kehendak engkau.

Maka yang paling disukai manusia, ialah bahwa ia mempunyai kekuasaan atas tiap-tiap sesuatu yang ada bersamanya. Hanya *yang ada itu* (*al-maujudat*), terbagi kepada: *yang tidak menerima perobahan pada dirinya,* seperti: Zat Allah Ta'ala dan Sifatnya. Dan kepada *yang menerima perobahan.* Akan tetapi ia tidak dikuasai oleh kemampuan (kesanggupan) makluk, seperti: *cakrawala, bintang-bintang, alam malaikat tinggi, diri malakut tinggi, diri malaikat-malaikat, jin* dan *setan.* Dan seperti: *gunung* dan *laut* dan yang *di bawah gunung da laut.* Dan kepada *yang menerima perobahan,* dengan kemampuan hamba Allah, seperti: *bumi* dan *bahagian-bahagiannya* dan *apa yang pada bumi,* dari *barang-barang tambang, tumbuh-tumbuhan* dan *hewan.* Dan termasuk dari jumlah tersebut ini, *hati manusia.* Maka sesungguhnya hati manusia itu, menerima pengaruh dan perobahan, seperti tubuhnya dan tubuh binatang-binatang.

Jadi, yang maujud itu terbagi kepada: *yang dikuasai manusia berbuat padanya,* seperti: *bumi.* Dan kepada: *yang tidak dikuasai*

(3). Ayat itu, yang tersebut pada S. Al-Isra', ayat 85, artinya: "Katakanlah! Roh itu termasuk urusan Tuhanku" sebagaimana baru saja diterangkan di atas. (Peny.).

manusia, seperti: *Zat Allah Ta'ala, malaikat-malaikat* dan *langit.* Manusia itu menyukai untuk menguasai langit dengan: *ilmu pengetahuan,* keliputan pengetahuannya dan mengetahui rahasia-rahasianya. Sesungguhnya yang demikian itu semacam penguasaan. Karena yang diketahui, yang meliputi pengetahuannya, adalah seperti orang yang masuk di bawah ilmu. Dan orang yang berilmu itu adalah seperti orang yang menguasainya.

Maka karena itulah ia menyukai mengenal Allah Ta'ala, malaikat-malaikat, cakrawala, bintang-bintang, semua keajaiban langit, semua keajaiban laut, gunung-gunung dan lainnya. Karena yang demikian itu semacam penguasaan atasnya. Dan penguasaan itu semacam kesempurnaan. Dan ini menyerupai dengan keinginan orang yang lemah dari perusahaan yang ajaib (yang mengherankan), untuk mengetahui jalan perusahaan padanya. Seperti orang yang lemah dari meletakkan catur, maka kadang-kadang ia ingin (merindukan) untuk mengetahui permainan catur. Dan bagaimana catur itu diletakkan. Dan seperti orang yang melihat perusahaan yang menakjubkan pada ilmu ukur (hindasah) atau permainan sunglap atau menarik barang berat atau lainnya.

Ia merasa pada dirinya sebahagian kelemahan dan pendek tenaga padanya. Akan tetapi, ia rindu untuk mengetahui caranya. Lalu ia merasa sakit dengan sebahagian kelemahan dan merasa enak dengan kesempurnaan ilmu, jikalau ia mengetahuinya.

Adapun *bahagian kedua,* yaitu: *bumi yang dikuasai oleh ummat manusia.* Maka manusia itu menurut tabiatnya, menyukai untuk menguasai bumi itu, dengan kekuasaan kepada berbuat padanya, bagaimana yang dikehendakinya.

Bumi itu *dua bahagian: tubuh* (jasad) dan *roh* (nyawa).

Adapun *jasad bahagian pertama,* maka yaitu: *dirhan, dinar* dan *harta benda lainnya.* Maka haruslah manusia itu menguasainya. Ia berbuat pada jasad itu, apa yang dikehendakinya, dari mengangkat dan meletakkan, menyerahkan dan tidak mau menyerahkan. Maka yang demikian itu adalah: *kekuasaan* (*qudrah*). Dan kekuasaan itu suatu kesempurnaan. Dan kesempurnaan itu termasuk sifat ke-Tuhanan. Dan ke-Tuhan-an itu disukai (dicintai) dengan tabiat.

Maka karena itulah, manusia menyukai harta, walaupun ia tidak memerlukan kepada harta tersebut untuk pakaiannya, makanannya dan nafsu syahwat dirinya. Dan seperti itu pula, mencari perbudakan hamba-sahaya dan perbudakan orang-orang yang merdeka, walaupun dengan paksaan dan kekerasan. Sehingga ia berbuat pada tubuh

mereka dan diri mereka dengan mengambil manfa'atnya, walaupun ia tidak memiliki hati mereka. Karena hati mereka itu, kadang-kadang tidak mempercayai kesempurnaan orang itu, sehingga ia jadi dikasihi oleh hati mereka. Dan tegaklah paksaan untuk kedudukan orang tersebut pada hati mereka. Maka pelayanan paksaan juga enak, karena ada padanya kekuasaan.

Bahagian Kedua: *Diri anak Adam* dan *hatinya*. Yaitu: Yang paling bernilai dari apa yang ada di atas permukaan bumi. Maka manusia itu menyukai untuk mempunyai kekuasaan dan kemampuan atas diri dan hati anak Adam itu. Supaya bermanfa'at baginya dan berbuat di bawah petunjuk dan kehendaknya. Karena pada yang demikian itu terdapat kesempurnaan kekuasaan dan penyerupaan dengan sifat ke-Tuhan-an.

Dan hati manusia itu, sesungguhnya dapat dimanfaatkan, disebabkan kecintaan. Dan hati manusia itu tidak akan cinta, selain disebabkan kepercayaan akan kesempurnaan yang dicintainya. Maka tiap-tiap kesempurnaan itu dicintai. Karena kesempurnaan termasuk sebahagian sifat-sifat ke-Tuhan-an. Dan sifat-sifat ke-Tuhan-an itu semua dicintai dengan tabiat. Karena pengertian ke-Tuhan-an itu termasuk dalam jumlah pengertian manusia. Yaitu: Yang tidak akan busuk oleh mati. Lalu ditiadakannya. Dan tidak akan dikuasai oleh tanah, lalu dimakannya. Sesungguhnya manusia itu tempat iman dan ma'rifah. Dan itulah, yang menyampaikan kepada menemui Allah Ta'ala dan yang berjalan kepadaNya.

Jadi, arti kemegahan itu membuat hati manusia bekerja, tanpa upah. Dan siapa yang mempunyai hati menusia yang bekerja baginya, tanpa upah, niscaya adalah ia mempunyai kemampuan dan kekuasaan pada hati manusia. Kemampuan dan kekuasaan itu suatu kesempurnaan. Dan itu termasuk dari sifat-sifat ke-Tuhan-an.

Jadi, yang dikasihi oleh hati manusia menurut tabiatnya, ialah: *Kesempurnaan dengan ilmu* dan *kekuasaan*. Harta dan kemegahan itu termasuk dari sebab-sebab kekuasaan. Dan tiada berkesudahan bagi yang diketahui dan tiada berkesudahan bagi yang dikuasai. Dan selama ada yang diketahui atau yang dikuasai, maka kerinduan (keinginan) itu tiada akan berhenti. Dan kekurangan itu tiada akan hilang. Dan karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:

(Manhuu-maani laa yasy-ba'aani).

Artinya:

"Dua orang yang berselera, tiada akan kenyang".

Jadi, yang dicari oleh hati, ialah: *kesempurnaan.* Dan kesempurnaan itu, ialah: *dengan ilmu* dan kekuasaan. Berlebih-kurangnya tingkat pada yang demikian itu, tidak terbatas. Maka kegembiraan dan kesenangan setiap manusia itu, sekadar apa yang diperolehnya dari kesempurnaan.

Maka inilah sebabnya tentang keadaan ilmu, harta dan kemegahan itu disukai (dicintai). Dan itulah suatu keadaan, dibalik adanya itu disukai, untuk sampai tercapainya nafsu keinginan. Maka alasan tersebut, kadang-kadang terus tetap, serta telah hilangnya nafsu keinginan. Bahkan manusia itu menyukai (mencintai) di antara ilmu pengetahuan, apa yang tiada layak untuk menyampaikannya kepada maksud. Tetapi kadang-kadang luput (hilang) daripadanya sejumlah dari maksud-maksud dan nafsu-syahwat. Akan tetapi tabiat manusia menghendaki mencari ilmu pengetahuan pada semua yang ajaib-ajaib dan yang sulit-sulit. Karena pada ilmu pengetahuan itu ada penguasaan pada yang diketahui. Dan itu adalah semacam kesempurnaan, yang termasuk dari sifat-sifat ke-Tuhan-an. Maka jadilah yang demikian itu disukai (dicintai) dengan tabiat. Hanya, pada kesukaan (kecintaan) kesempurnaan ilmu pengetahuan dan kekuasaan itu terdapat kesalahan-kesalahan, yang tak boleh tidak, daripada penjelasan insya Allah Ta'ala.

PENJELASAN: Kesempurnaan hakiki dan kesempurnaan bayangan yang tiada hakikat baginya.

Sesungguhnya anda telah mengetahui, bahwa tiada kesempurnaan sesudah hilangnya ke-sendiri-an dengan wujud, selain pada ilmu-pengetahuan dan kekuasaan. Tetapi, kesempurnaan hakiki padanya itu, bercampur dengan kesempurnaan bayangan.

Penjelasannya, ialah, bahwa kesempurnaan ilmu itu, bagi Allah Ta'ala. Dan yang demikian itu, dari: *tiga segi:*

Pertama: Dari segi banyaknya yang diketahui dan meluasnya. Maka ilmu Allah Ta'ala itu meliputi dengan semua yang diketahui. Maka karena itulah, setiap kali ilmu-pengetahuan hamba bertambah banyak, niscaya ia bertambah dekat kepada Allah Ta'ala.

---

(1). Hadits ini dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Mas'ud, dengan sanad dla'if.
Dan telah diterangkan di atas, yaitu: yang tidak kenyang-kenyang, ialah: orang yang berselera ilmu dan yang berselera harta".

Kedua: Dari segi menyangkutnya ilmu dengan yang di-ilmu-i (yang diketahui), menurut apa yang dengan ilmu itu. Dan keadaan ilmu itu terbuka bagi Allah dengan sangat sempurna. Maka semua yang diketahui (di-ilmu-i) itu terbuka bagi Allah Ta'ala, dengan sangat sempurna macam-macamnya pembukaan, menurut apa yang sebenarnya kepada Allah Ta'ala.

Maka karena itulah, manakala ilmu pengetahuan hamba itu lebih jelas, lebih yakin, lebih benar dan lebih bersesuaian bagi yang diketahui pada penguraian-penguraian sifat ilmu, niscaya adalah ia lebih mendekati kepada Allah Ta'ala.

Ketiga: Dari segi kekalnya ilmu untuk selama-lamanya, dari segi tidak berobah dan tidak hilang. Maka sesungguhnya ilmu Allah Ta'ala itu kekal, tiada tergambar akan berobah. Maka seperti itu pulalah, manakala ada ilmu pengetahuan hamba dengan *ma'lumat (pengetahuan yang diketahui)* itu, tiada menerima perobahan dan pertukaran, niscaya adalah ia lebih mendekati kepada Allah Ta'ala.

Ma'lumat (pengetahuan yang diketahui) itu *dua bahagian: yang berobah-obah (mutaghayyirat)* dan *yang tidak berobah-robah (azaliyyaat)*.

Adapun *yang mutaghayyirat,* maka contohnya, ialah: *ilmu (tahu)* dengan adanya si Zaid di rumah. Maka itu adalah ilmu (pengetahuan), yang ada baginya *yang diketahui (yang dimaklumi)*. Akan tetapi akan tergambar, bahwa si Zaid itu akan keluar dari rumah.Dan tetap keyakinan adanya si Zaid itu di rumah, sebagaimana ia telah ada, lalu akan bertukar dengan *tidak tahu*. Maka itu adalah suatu kekurangan, tidak suatu kesempurnaan.

Maka setiap kali, anda berkeyakinan dengan suatu keyakinan yang bersesuaian dengan kebenaran dan anda menggambarkan, bahwa yang diyakini itu akan bertukar dari apa yang telah anda yakini, niscaya adalah anda dengan keadaan berputarnya kesempurnaan anda kepada kekurangan. Dan kembalilah pengetahuan anda kepada kebodohan.

Dan dapat dihubungi dengan contoh ini, semua perobahan alam dunia. Umpamanya, seperti pengetahuan anda dengan ketinggian gunung, pengukuran bumi, bilangan negeri dan berjauhan di antara negeri-negeri itu dengan mil dan farsakh (1). Dan apa-apa yang lain, yang disebutkan pada perjalanan-perjalanan dan kerajaan-kerajaan.

---

(1). *Farsakh,* ukurang panjang, dimana satu farsakh, sejauh tiga mil.

Begitu pula pengetahuan dengan bahasa-bahasa yang menjadi *istilah-istilah,* yang akan berobah dengan perobahan masa, bangsa dan kebiasaan.

Maka inilah ilmu-pengetahuan, yang *ma'lumatnya (yang diketahui daripadanya),* adalah seperti: *air raksa,* yang berobah dari suatu keadaan kepada suatu keadaan. Maka tidak adalah padanya kesempurnaan, selain pada waktu itu. Dan tiada akan kekal sempurna di dalam hati.

Bahagian kedua, yaitu *ma'luumaat azaliyyat.* Yaitu: *Jawaazul jaaizaat (boleh ada atau tidaknya apa yang boleh ada atau tidaknya), wujuubul-waajibaat (wajib adanya apa yang wajib adanya)* dan *istihaalatul-mustahiilaat (mustahil adanya apa yang mustahil adanya).*

Maka inilah *ma'luumaat azaliyyaat yang abadi!* Karena sekali-kali tiada mustahil yang wajib adanya itu akan *jaiz (boleh ada atau tidaknya).* Yang jaiz itu tiada mustahil akan mustahil. Dan yang mustahil itu tiada mustahil akan wajib.

Maka setiap bahagian ini masuk dalam ma'rifah Allah, apa yang wajib bagiNya, apa yang mustahil pada sifat-sifatNya dan yang jaiz pada *al'af Nya (perbuatan-perbuatanNya).*

Maka ilmu yang menyangkut dengan Allah Ta'ala, dengan sifat-sifatNya, af'alNya dan HikmahNya pada alam malakut langit dan bumi, susunan dunia dan akhirat dan apa yang berhubungan dengan yang tersebut, adalah *kesempurnaan hakiki,* yang mendekatkan orang yang bersifat demikian kepada Allah Ta'ala. Dan akan kekal sebagai kesempurnaan bagi jiwa sesudah mati.

Adalah ma'rifah ini *nur (cahaya)* bagi orang-orang *yang 'arif (yang berilmu ma'rifat)* sesudah mati, yang *berjalan di hadapan mereka dan di kanan mereka. Mereka berdo'a':*

رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا.

(Robbanaa atmim lanaa nuuranaa).

Artinya:

"Wahai Tuhan kami! Sempurnakanlah bagi kami cahaya kami". (2).

Artinya adalah ma'rifah tersebut modal yang akan menyampaikan kepada tersingkapnya, apa yang tiada tersingkap di dunia, sebagaima-

(2). Kata-kata ini, sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur-anul-Karim, ayat 8, surat At-Tahrim.

na orang yang bersamanya pelita yang tersembunyi. Maka bolehlah yang demikian itu, menjadikan sebab untuk penambahan cahaya dengan pelita yang lain, yang akan diambil cahaya daripadanya. Maka akan sempurnalah cahaya itu dengan cahaya yang tersembunyi tadi, sebagai jalan menyempurnakan. Dan orang yang tiada padanya pokok pelita, maka tiada harapan baginya pada yang demikian.

Maka orang yang tiada padanya *pokok ma'rifah* (*pokok pengenalan*) Allah Ta'ala, niscaya tiada baginya harapan pada cahaya tersebut. Maka kekallah dia *seperti orang, yang seumpama dia dalam* kegelapan, yang tiada jalan ke luar daripadanya. Bahkan "keadaan mereka, sebagai kegelapan di laut yang dalam, dipukul gelombang demi gelombang, di atasnya awan (gelap) dan kegelapan itu tindih bertindih" (1).

Jadi, tiada kebahagiaan, selain pada ma'rifah (mengenal) Allah Ta'ala. Adapun selain itu dari ma'rifah-ma'rifah yang lain, maka sebahagian daripadanya, tiada mempunyai faedah sama-sekali, seperti: *mengenal pantun, keturunan-keturunan orang Arab* dan lainnya.

Sebahagian daripadanya, bermanfa'at pada menolong mengenal (ma'rifah) Allah Ta'ala, seperti: *mengetahui bahasa Arab, tafsir, fikih* dan *hadits.* Maka mengetahui bahasa Arab itu menolong kepada mengetahui tafsir Al-Qur-an. Dan mengetahui tafsir itu, menolong kepada mengetahui apa yang dalam Al-Qur-an, dari cara ibadah dan amal, yang akan memfaedahkan pembersihan jiwa. Dan mengetahui jalan pembersihan jiwa itu, memfaedahkan persiapan jiwa untuk menerima hidayah (petunjuk) kepada mengenal (ma'rifah) Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana firmanNya:

(Qad Aflahaa man zakkaa-haa).

Artinya:

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan (jiwa) nya".

S. Asy-Syams, ayat 9.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

(Wal-ladziina jaahaduu fiinaa, la-nahdiyan-nahum subulanaa).

(1). Apa yang tersebut ini, sesuai dengan bunyi ayat 40, dari S. An-Nur. (Peny.)

Artinya:

Dan orang-orang yang berjuang dalam (urusan) Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami".

S. Al-'Ankabut, ayat 69.

Maka adalah jumlah ma'rifah-ma'rifah ini, sebagai jalan (wasilah) kepada meyakini ma'rifah (mengenal) Allah Ta'ala.

Sesungguhnya kesempurnaan itu pada mengenal Allah, mengenal sifat-sifatNya dan af'alNya. Dan terkandung di dalamnya semua ma'rifah yang meliputi dengan *segala yang ada* (*al-maujudat*). Karena *al-maujudat* itu semua, adalah dari af'alNya. Maka siapa yang mengetahuinya, dari segi al-maujudat itu af'al Allah Ta'ala dan dari segi terikatnya dengan qudrah, iradah dan hikmah, maka itu adalah termasuk dari kesempurnaan ma'rifah (mengenal) Allah Ta'ala.

Dan inilah hukum kesempurnaan ilmu yang telah kami sebutkan dahulu, walaupun tidak layak dengan hukum kemegahan dan ria. Akan tetapi, telah kami membentangkannya, untuk kesempurnaan bahagian-bahagian kesempurnaan itu.

Adapun *qudrah*, maka tak ada padanya kesempurnaan hakiki bagi hamba. Akan tetapi, bagi hamba itu *ilmu hakiki.* Dan hamba itu tidak mempunyai *qudrah hakiki.* Dan sesungguhnya *qudrah hakiki* itu bagi Allah. Dan apa yang terjadi dari segala sesuatu di belakang iradah hamba, qudrah dan geraknya, maka itu terjadi dengan dijadikan oleh Allah Ta'ala, sebagaimana telah kami tegaskan pada *Kitab Sabar dan Syukur* dan *Kitab Tawakkal* dan pada berbagai tempat dari *"Rubu' Yang Melepaskan".*

Maka kesempurnaan ilmu itu kekal bersama hamba sesudah mati. Dan akan menyampaikannya kepada Allah Ta'ala.

Adapun kesempurnaan qudrah itu, maka tidak benar hamba itu mempunyai kesempurnaan, dari segi qudrah, dibandingkan kepada masa sekarang. Dan qudrah itu jalan baginya kepada kesempurnaan ilmu, seperti keselamatan dua kaki tangannya, kekuatan tangannya untuk memegang, kakinya untuk berjalan dan pancaindranya untuk mengetahui. Maka kekuatan ini adalah alat untuk menyampaikan kepada hakikat kesempurnaan ilmu. Kadang-kadang memerlukan pada kesempurnaan kekuatan ini, kepada kemampuan (qudrah) dengan harta dan kemegahan untuk menyampaikannya kepada makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Dan yang demikian itu, kepada kadar yang dimaklumi. Maka jikalau tidak dipakaikannya untuk menyampaikannya kepada ma'rifah keagungan Allah Ta'ala,

maka tiadalah sekali-kali kebajikan padanya. Kecuali dari segi kelazatan yang sekarang, yang akan berlalu (habis) pada masa dekat. Dan siapa yang menyangka demikian itu suatu kesempurnaan, maka sesungguhnya dia itu bodoh.

Maka makhluk, kebanyakannya binasa pada kesengsaraan kebodohan ini. Mereka itu menyangka, bahwa kekuasaan atas tubuh manusia dengan paksaan marah, atas benda-benda harta dengan keluasan kekayaan dan atas penghormatan hati manusia dengan meluasnya kemegahan itu, suatu kesempurnaan. Maka manakala mereka berkeyakinan yang demikian, niscaya mereka mencintainya (menyukainya). Manakala mereka mencintainya, niscaya mereka akan mencarinya. Dan manakala mereka mencarinya, niscaya mereka akan sibuk dengan yang demikian dan akan binasa. Lalu mereka melupakan kesempurnaan hakiki, yang mewajibkan kedekatan kepada Allah Ta'ala dan malaikat-malaikatNya. Yaitu: *ilmu* dan *kemerdekaan.*

Adapun ilmu, maka apa yang telah kami sebutkan dahulu dari ma'rifah (mengenal) Allah Ta'ala. Adapun kemerdekaan, maka yaitu, kelepasan dari tawanan nafsu-syahwat, dari kesusahan dunia dan menguasainya dengan paksaan. Karena menyerupakan dengan malaikat-malaikat yang tidak dapat dilompati oleh nafsu-syahwat dan tidak dikenakan oleh kemarahan. Maka penolakan bekas-bekas nafsu-syahwat dan kemarahan dari jiwa itu, termasuk kesempurnaan yang menjadi sebahagian sifat malaikat.

Dan termasuk sifat kesempurnaan bagi Allah Ta'ala, ialah: mustahil berobah dan membekas padaNya. Maka siapa yang berada lebih jauh dari perobahan dan pembekasan dengan hal-hal mendatang, niscaya adalah ia lebih dekat kepada Allah Ta'ala. Dan ia lebih menyerupai dengan malaikat. Dan kedudukannya di sisi Allah lebih tinggi.

Dan inilah *kesempurnaan ketiga,* selain kesempurnaan ilmu dan kekuasaan (qudrah). Dan kami tidak membentangkan *kesempurnaan ketiga* itu pada bahagian-bahagian kesempurnaan, karena hakikatnya kembali kepada *tidak* dan *kekurangan.* Karena perobahan itu suatu kekurangan. Karena kekurangan adalah ibarat, dari tidak adanya sifat yang ada dan binasanya. Dan kebinasaan itu suatu kekurangan pada kelazatan dan pada sifat kesempurnaan.

Jadi, *kesempurnaan* itu *tiga,* kalau *kita hitung,* tiada perobahan dengan nafsu syahwat dan tiada mematuhi kepada nafsu-syahwat itu, *suatu kesempurnaan,* seperti kesempurnaan ilmu dan kesempurnaan

kemerdekaan. Dan aku maksudkan, ialah: tiada perbudakan bagi nafsu-syahwat dan kehendak sebab-sebab duniawi.

Kesempurnaan kemampuan bagi hamba itu, jalan kepada pengusahaan kesempurnaan ilmu dan kesempurnaan kemerdekaan. Dan tiada jalan bagi yang demikian, kepada pengusahaan kesempurnaan kemampuan, yang terus ada sesudah matinya. Karena kemampuannya kepada benda-benda harta dan kepada penggunaan hati dan badan manusia, akan terputus dengan kematian. Dari ma'rifah serta kemerdekaannya, *tiada akan terus tiada,* dengan kematian. Akan tetapi, akan kekal sebagai kesempurnaan padanya dan jalan kepada kedekatan kepada Allah Ta'ala.

Maka perhatikanlah, bagaimana berputarnya orang-orang bodoh dan menelengkup atas mukanya, sebagaimana telengkupnya orang-orang buta. Lalu mereka menghadap kepada mencari kesempurnaan kemampuan dengan kemegahan dan harta. Dan itu, kesempurnaan yang tiada akan selamat. Dan jikalau selamat, maka tiada akan kekal. Dan mereka berpaling dari kesempurnaan kemerdekaan dan ilmu, dimana apabila berhasil, niscaya akan abadi, yang tiada akan putus-putus. Dan merekalah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan akhirat. Maka tidak syak lagi, tidak akan diringankan azab dari mereka. Mereka tiada akan ditolong. Dan mereka tiada memahami firman Allah Ta'ala:

(Al-maalu wal-banuuna ziinatul-hayaatid-dun-ya wal-baqiy-yatush-shaali-haatu khairun'inda rabbika wa khairun'amalaa).

Artinya:

"Kekayaan dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia dan pekerjaan baik yang kekal lebih baik pahalanya pada sisi Tuhan engkau dan pengharapan yang lebih elok".

S. Al-Kahf, ayat 46.

Maka ilmu dan kemerdekaan, adalah sisa-sisa amalan yang baik, yang akan kekal sebagai kesempurnaan pada jiwa. Harta dan

kemegahan itu yang akan berlalu (habis) pada waktu dekat. Yaitu, seperti yang dicontohkan oleh Allah Ta'ala, dimana Ia berfirman:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنٰهُ مِنَ السَّمَاءِ
فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ - سورة يونس - آية ٢٤

(Innamaa matsalul-hayaatiddun-ya, ka-maa-in anzal-naahu minas-samaa-i, fakh-talatha bihi nabaatul-ardli).

Artinya:

"Perumpamaan kehidupan dunia ini, ialah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuh karenanya tanam-tanaman bumi".

S. Yunus, ayat 24.

Allah Ta'ala berfirman:

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنٰهُ مِنَ السَّمَاءِ
فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيٰحُ - الكهف ٤٥

(Wadl-rib lahum matsalal-hayaatid-dun-ya ka-maa-in anzalnaahu minas-samaa-i, fakh-talatha bihi nabaa-tul-ardli, fa-ash-ba-ha hasyii-man tadz-ruuhur-riyaah).

Artinya:

"Dan buatlah untuk mereka perumpamaan kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit (awan) dan karenanya tumbuh-tumbuhan di bumi ini menjadi subur. Kemudian itu dia menjadi kering, diterbangkan angin".

S. Al-Kahf, ayat 45.

Tiap-tiap apa yang diterbangkan oleh angin kematian, maka adalah kembang kehidupan dunia. Dan tiap-tiap apa yang tidak diputuskan oleh kematian, maka adalah sisa-sisa amalan yang baik.

Maka dengan ini, anda telah mengetahui, bahwa kesempurnaan kemampuan dengan harta dan kemegahan, adalah *kesempurnaan sangkaan* (*bayangan*), tiada mempunyai dasar. Dan orang yang membataskan waktunya untuk mencarinya dan menyangka bahwa itu

yang dimaksud, maka orang itu bodoh. Dan kepada yang demikian itulah, diisyaratkan oleh Abuth-Thayyib Al-Mutanabbi, dengan madahnya:

> Orang yang menggunakan jamnya,
> pada mengumpulkan harta,
> karena takut papa,
> maka dia telah berbuat papa.

Kecuali, sekedar dari harta dan kemegahan itu yang akan menyampaikan kepada: *kesempurnaan hakiki.*

Wahai Allah Tuhan kami! Jadikanlah kami termasuk orang yang Engkau beri taufiq kepada kebajikan dan Engkau beri petunjuk, dengan kasih sayang Engkau!

PENJELASAN: apa yang dipuji dari kecintaan kemegahan dan apa yang dicela.

Manakala anda telah mengetahui, bahwa arti kemegahan itu memiliki hati manusia dan menguasainya, maka hukumnya, ialah: hukum memiliki harta. Maka kemegahan itu menjadi suatu mata benda dari mata benda-mata benda kehidupan dunia. Dan akan terputus dengan kematian seperti harta. Dan dunia itu tempat bercocok tanam bagi akhirat. Maka setiap yang dijadikan dalam dunia, mungkin akan diambil daripadanya, menjadi perbekalan bagi akhirat. Dan sebagaimana tak boleh tidak daripada sedikit harta untuk keperluan makanan, minuman dan pakaian, maka tak boleh tidak pula, daripada sedikit kemegahan untuk keperluan penghidupan bersama makhluk. Dan manusia, sebagaimana ia tidak terlepas dari makanan yang akan dimakannya, lalu boleh ia menyukai makanan itu atau harta yang akan dibelinya makanan itu, maka seperti itu pulalah manusia itu tidak terlepas dari keperluan kepada pelayan yang akan melayaninya, teman yang akan menolonginya, guru yang akan menunjuk jalan kepadanya dan sultan (penguasa) yang akan menjagainya dan menolak daripadanya kezaliman orang-orang jahat. Maka kecintaannya, supaya ia mempunyai dalam hati pelayannya tempat yang akan mengajak pelayan itu kepada melayaninya, tidaklah tercela Kecintaannya supaya ia mempunyai dalam hati temannya tempat yang akan membaikkan persahabatan dan pertolongannya, tidaklah tercela. Kecintaannya supaya ia mempunyai dalam hati gurunya tempat, yang akan membaikkan petunjuk, pengajaran dan ketolongannya, tidaklah tercela. Dan kecintaannya supaya ia mempu-

nyai tempat dalam hati penguasanya, yang akan menggerakkannya oleh yang demikian kepada penolakan kejahatan daripadanya, tidaklah tercela. Maka kemegahan itu sesungguhnya jalan kepada maksud seperti harta. Maka tiada perbedaan di antara kemegahan dan harta, selain, bahwa pemastian pada ini, akan membawa kepada tidaknya harta dan kemegahan itu dengan benda-bendanya, yang menjadi kecintaannya. Akan tetapi, yang demikian itu berkedudukan sebagaimana kedudukan kecintaan manusia, bahwa mempunyai tempat buang air (kakus) di rumahnya. Karena ia memerlukan kepada tempat buang air itu, untuk *qadla hajatnya* (*membuang air besar dan air kecil*). Dan ia menginginі, bahwa jikalau ia tidak memerlukan kepada qadla-hajat, lalu ia tidak memerlukan kepada tempat buang air.

Maka ini di atas pemastian tersebut, ia tidak mencintai tempat buang air. Maka tiap-tiap apa yang dikehendaki untuk menyampaikan kepada yang dicintai, maka yang dicintai itulah yang dimaksud mencapainya.

Perbedaan itu akan diperoleh dengan contoh yang lain. Yaitu: bahwa seorang laki-laki kadang-kadang mencintai isterinya, dari segi, bahwa ia dapat menolak sisa nafsu-syahwatnya dengan isterinya itu, sebagaimana ia menolak ampas makanan dengan tempat buang air. Dan jikalau ia telah merasa cukup belanja nafsu-syahwatnya, niscaya ia akan meninggalkan isterinya, sebagaimana kalau ia telah merasa cukup dengan qadla-hajat, niscaya ia tiada akan masuk kamar buang air. Dan ia tiada akan berkeliling padanya.

Kadang-kadang manusia itu, mencintai isterinya karena isteri itu sendiri, sebagai cintanya orang-orang yang asyik-maksyuk. Dan jikalau ia telah merasa cukup nafsu syahwatnya, maka ia terus kekal menyertainya karena perkawinannya.

Maka inilah yang dinamai: *cinta*. Tidak yang pertama tadi.

Begitu pula kemegahan dan harta. Kadang-kadang salah satu dari keduanya itu, dicintai, di atas dua cara tersebut. Maka mencintainya untuk mencapai kepentingan-kepentingan tubuh dengan kemegahan dan harta itu, tidak tercela. Dan mencintainya untuk demi kemegahan dan harta, pada yang melampaui kepentingan badan dan keperluannya itu, adalah tercela. Akan tetapi, orang yang bersifat demikian, tidak akan dikatakan fasik dan maksiat, selama kecintaannya itu tidak membawa kepada melakukan perbuatan maksiat. Dan selama tidak menyampaikannya kepada usaha tersebut, dengan kedustaan, penipuan dan mengerjakan perbuatan terlarang. Dan

selama ia tidak sampai kepada usahanya itu, dengan menggunakan ibadah keagamaan. Maka sampainya kepada kemegahan dan harta dengan menggunakan ibadah keagamaan itu, adalah penganiayaan kepada Agama. Dan itu haram. Dan kepada yang demikianlah, ditujukan arti ria yang terlarang, sebagaimana akan diterangkan nanti.

Kalau anda berkata, bahwa orang mencari kedudukan dan kemegahan pada hati gurunya, pelayannya, temannya, sultannya dan orang yang ada hubungan urusan dengan dia itu, diperbolehkan mutlak, bagaimanapun adanya atau diperbolehkan kepada batas tertentu dengan cara tertentu, maka aku menjawab, bahwa yang demikian itu dicari di atas *tiga cara: dua cara yang diperbolehkan* dan *satu cara yang dilarang.*

Adapun cara yang dilarang, maka yaitu: bahwa ia mencari tegaknya kedudukan pada hati mereka, dengan keyakinan mereka bahwa padanya ada suatu sifat (kelebihan), dimana ia tidak bersifat dengan sifat tersebut, seperti: *ilmu, wara'* dan *keturunan* (*nasab*). Maka ia melahirkan kepada mereka itu, bahwa ia *orang alawi* (*keturunan Ali bin Abi Talib,* yakni: bangsa Said) atau orang yang berilmu atau orang wara'. Padahal, ia tidak seperti yang demikian.

Maka ini adalah haram. Karena yang demikian itu bohong dan penipuan. Adakalanya dengan perkataan atau dengan perbuatan.

Adapun *salah satu dari dua yang diperbolehkan itu,* ialah: bahwa ia mencari kedudukan dengan suatu sifat (kelebihan), dimana ia bersifat dengan sifat tersebut. Seperti kata Nabi Yusuf a.s., menurut apa yang diterangkan oleh Tuhan Rabbul-'alamin:

(Qaalaj-'alnii 'alaa khazaa-inil-ardli, innii hafiidhun 'aliim).

Artinya:

"Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir) karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

S. Yusuf, ayat 55.

Yusuf a.s. itu mencari kedudukan pada hati pembesar Mesir, dengan mengatakan, bahwa ia pandai menjaga, lagi berpengetahuan. Lalu pembesar Mesir itu memerlukan kepada Yusuf a.s. Dan Yusuf itu benar pada perkataannya.

Kedua, bahwa dicarinya (diusahakannya) penyembunyian sesuatu kekurangan dari kekurangan-kekurangannya dan sesuatu perbuatan maksiat dari maksiat-maksiatnya. Sehingga tidak diketahui orang. Maka tidak hilanglah kedudukannya dengan yang demikian.

Maka ini juga diperbolehkan. Karena menjaga penutupan atas perbuatan-perbuatan keji itu diperbolehkan. Dan tidak diperbolehkan merusakkan penutupan itu dan melahirkan perbuatan kekejian. Dan ini, tak ada padanya penipuan. Akan tetapi, adalah menyumbat jalan, untuk diketahui, apa yang tak ada paedah pada mengetahuinya. Seperti orang yang menyembunyikan dari sultan (penguasa), bahwa ia meminum khamar (minuman yang memabukkan). Dan tidak dikatakan kepadanya, bahwa dia itu orang *wara'* (*orang yang menjaga diri dari perbuatan maksiat*).

Sesungguhnya katanya: "Bahwa aku ini orang wara'", itu penipuan. Dan tidak ada pengakuannya dengan meminum, tidaklah mengharuskan orang percaya bahwa dia itu orang wara'. Akan tetapi, perkataan itu mencegah untuk dapat diketahui, bahwa dia itu meminum khamar.

Termasuk dalam jumlah yang terlarang, ialah: membaguskan shalat di hadapan penguasa. Supaya baik kepercayaannya kepadanya. Sesungguhnya yang demikian itu *ria* (*memperlihatkan amal-ibadah kepada orang lain*). Dan dia itu penipu. Karena, agar orang menyangka, bahwa dia termasuk orang-orang ikhlas lagi khusuk karena Allah. Dan itu adalah berbuat ria dengan apa yang dikerjakannya.

Bagaimana, maka dia menjadi orang yang ikhlas? Maka mencari kemegahan dengan jalan tersebut itu haram. Dan demikian juga dengan tiap-tiap perbuatan maksiat. Dan yang demikian itu berlaku, sebagaimana berlakunya mengusahakan harta haram, tanpa ada perbedaan. Dan sebagaimana tidak diperbolehkan ia memiliki harta orang lain, dengan penipuan pada harganya atau pada lainnya, maka tidak diperbolehkan pula ia memiliki hati orang lain (supaya mencintainya), dengan pemalsuan dan penipuan. Sesungguhnya memiliki hati orang itu lebih besar akibatnya daripada memiliki harta.

PENJELASAN: *sebab pada mencintai pujian dan sanjungan, senangnya jiwa dengan pujian, kecenderungan tabiat (karakter) manusia kepadanya, marahnya jiwa kepada celaan dan larinya jiwa kepada celaan*

Ketahuilah, bahwa kecintaan (kesukaan) dipuji dan hati merasa tidak enak dengan pujian itu, mempunyai *empat sebab:*

Sebab Pertama: yaitu yang lebih kuat, ialah: perasaan jiwa dengan kesempurnaan. Sesungguhnya kami telah menerangkan, bahwa kesempurnaan itu dicintai (disukai) orang. Dan tiap-tiap yang disukai, maka memperolehnya itu kesenangan. Manakala jiwa merasa dengan kesempurnaannya, niscaya ia merasa senang, tergerak dan merasai enak (lazat). Dan pujian itu, merasakan kepada jiwa orang yang dipuji dengan kesempurnaannya. Sesungguhnya sifat, dimana dengan sifat itu memperoleh pujian, maka tidak terlepas, adakalanya sifat itu *jelas terang* atau sifat itu diragukan.

Jikalau sifat itu jelas, terang lagi dirasakan, niscaya kelazatan dengan sifat tersebut adalah kurang. Akan tetapi, tidak terlepas dari kelazatan, seperti pujian kepadanya, bahwa dia itu tinggi semampai, putih warnanya.

Ini adalah semacam kesempurnaan. Akan tetapi, jiwa akan lupa daripadanya, lalu jiwa itu terlepas dari kelazatannya. Maka apabila jiwa itu merasakannya, niscaya tidaklah terlepas datangnya perasaan, daripada datangnya kelazatan.

Dan jikalau sifat itu termasuk yang datang kepadanya keraguan, maka kelazatan padanya adalah lebih besar. Seperti pujian kepadanya dengan kesempurnaan ilmu atau kesempurnaan wara' atau dengan kebagusan mutlak. Maka sesungguhnya manusia, kadang-kadang ia ragu pada kesempurnaan kebaikannya, pada kesempurnaan ilmunya dan kesempurnaan wara'nya. Dan ia ingin hilangnya keraguan itu, dengan jadinya ia berkeyakinan, bahwa keadaannya, tiada bandingan pada hal-hal yang tersebut di atas. Karena jiwanya tenteram kepada yang demikian.

Maka apabila orang lain menyebutkannya, niscaya yang demikian itu mendatangkan kepadanya ketenteraman dan kepercayaan, dengan merasakan kesempurnaan yang demikian. Lalu besarlah kelazatannya.

Sesungguhnya besarlah kelazatan itu dengan alasan tersebut, manakala pujian itu datang dari orang yang melihat sifat-sifat itu, lagi mengetahuinya, dimana ia tidak berkata dengan sembarangan, melainkan dari pemastian. Dan yang demikian itu, seperti: gembiranya murid sekolah dengan pujian gurunya kepadanya, dengan kepintaran, kecerdikan dan banyak kelebihan. Maka sesungguhnya yang demikian itu, pada penghabisan kelazatan.

Dan jikalau pujian itu datang dari orang yang sembarangan pada perkataannya atau ia tidak melihat sifat yang demikian, niscaya lemahlah kelazatan.

Dan dengan alasan ini, ia memarahi juga celaan dan tiada menyukainya. Karena ia merasa dengan kekurangan dirinya. Dan kekurangan itu adalah lawan kesempurnaan yang dicintai (disukai). Maka kekurangan itu tercela. Dan merasakan kekurangan itu menyakitkan.

Dan karena itulah, kesakitan itu membesar apabila datang celaan dari orang yang melihat, yang dipercayai, sebagaimana telah kami sebutkan pada pujian dahulu.

Sebab Kedua: bahwa pujian itu menunjukkan bahwa hati si pemuji itu dimiliki oleh si terpuji. Bahwa si pemuji itu muridnya, yang percaya kepadanya dan yang berbuat atas kehendaknya. Memiliki hati orang itu disukai (dicintai). Dan merasakan hasilnya itu lazat.

Dan dengan alasan tersebut, membesarlah kelazatan, manakala pujian itu datang dari orang yang meluas kekuasaannya. Dan diambil manfa'at dengan menangkap hatinya, seperti raja-raja dan orang-orang besar. Dan menjadi lemah, manakala si pemuji itu, termasuk orang yang tidak mendapat perhatian dan tidak berkuasa pada sesuatu. Maka kekuasaan atas orang tersebut dengan memiliki hatinya itu kekuasaan atas hal yang tiada berharga. Maka pujian itu tiada menunjukkan, selain kepada kekuasaan yang terbatas.

Dan dengan alasan ini juga, celaan itu tidak disukai dan hati merasa sakit dengan celaan itu. Dan apabila celaan itu dari orang-orang besar, niscaya tikamannya adalah lebih besar. Karena yang hilang dengan yang demikian itu, adalah lebih besar.

Sebab Ketiga, bahwa sanjungan penyanjung dan pujian pemuji adalah sebab bagi menawan hati setiap orang yang mendengarnya. Lebih-lebih lagi, apabila yang demikian itu termasuk orang yang diperhatikan perkataannya dan dihitung pujiannya.

Dan ini tertentu dengan pujian, yang terjadi kepada orang banyak. Maka tidak dapat dielakkan, bahwa manakala kumpulan orang itu lebih banyak dan si pemuji itu lebih pantas untuk diperhatikan perkataannya, niscaya pujian itu menjadi lebih lazat. Dan celaan menjadi lebih menyakitkan kepada jiwa.

Sebab Keempat: bahwa pujian itu menunjukkan kepada malunya si terpuji dan memaksakan si pemuji melepaskan lidahnya dengan pujian kepada si terpuji. Adakalanya atas kemauan sendiri dan adakalanya dengan paksaan. Maka malunya juga melazatkan (mengenakkan), karena padanya ada paksaan dan kekuasaan. Dan kelazatan itu berhasil.

Jikalau si pemuji itu tiada meyakini pada batiniyahnya, apa yang dipujikannya, akan tetapi dia itu terpaksa menyebutkannya, sebagai semacam paksaan dan penguasaan atas dirinya, maka tidak dapat dibantah, adalah kelazatan itu sekedar yang mencegah si pemuji dan kekuatannya. Maka adalah *kelazatan* pujian orang yang kuat, yang tidak mau merendahkan diri dengan pujian itu, lebih keras.

Maka keempat sebab ini, kadang-kadang berkumpul pada suatu pujian si pemuji yang seorang. Lalu membesarlah kelazatan dengan sebab-sebab itu. Dan kadang-kadang bercerai-berai, maka kuranglah kelazatan dengan sebab-sebab tersebut.

Adapun *alasan pertama,* yaitu: perasaan kesempurnaan. Maka alasan itu akan tertolak dengan diketahui oleh si terpuji, bahwa si pemuji itu tidak benar perkataannya. Seperti, apabila si pemuji itu memujikan, bahwa dia orang berbangsa atau orang pemurah atau orang yang berilmu dengan suatu pengetahuan khusus atau orang yang wara' (yang menjaga diri) dari perbuatan-perbuatan yang terlarang. Dan ia tahu, dari dirinya yang berlawanan demikian. Maka hilanglah kelazatan, yang menjadi sebabnya adalah perasaan kesempurnaan. Dan tinggallah kelazatan penguasaan atas hatinya dan lidahnya serta kelazatan-kelazatan yang lain.

Jikalau si terpuji itu tahu, bahwa si pemuji tiada meyakini apa yang dikatakannya dan ia tahu bahwa dirinya tidak ada sifat tersebut, niscaya batillah (lenyaplah) kelazatan kedua. Yaitu kekuasaannya atas hati si pemuji. Dan tinggallah kelazatan kekuasaan dan perasaan malu, di atas terpaksanya lidah si pemuji, mengatakan dengan pujian.

Dan jikalau yang demikian itu, tidak dari karena ketakutan, akan tetapi untuk main-main, niscaya batillah semua kelazatan. Maka tak adalah padanya sekali-kali kelazatan, karena hilangnya sebab-sebab yang ketiga itu.

Maka inilah apa yang menyingkapkan tutup dari alasan kelazatan jiwa dengan pujian dan sakitnya jiwa dengan sebab celaan. Dan sesungguhnya kami sebutkan yang demikian, supaya diketahui jalan pengobatan bagi kesukaan kemegahan, kesukaan pujian dan ketakutan celaan. Maka orang yang tiada mengetahui sebabnya, niscaya tiada mungkin mengobatinya. Karena pengobatan itu adalah ibarat dari menguraikan sebab-sebab sakit.

Kiranya Allah memberi taufiq dengan kemurahan dan kasih-sayangNya. Dan kiranya rahmat Allah kepada tiap-tiap hamba yang pilihan.

PENJELASAN: pengobatan kesukaan kemegahan.

Ketahuilah, bahwa orang yang mengeras pada hatinya kesukaan kemegahan, niscaya jadilah cita-citanya terarah kepada menjaga orang ramai (makhluk), tergantung dengan kesayangan kepada mereka dan memperlihatkan (bersikap ria), lantaran mereka. Dan senantiasalah dia pada perkataan dan perbuatannya, memperhatikan kepada yang meninggikan kedudukannya pada mereka. Dan yang demikian itu bibit kemunafikan (nifaq) dan asal kerusakan. Dan tidak mustahil, yang demikian itu akan menghela kepada bermudah-mudah pada ibadah, berbuat ria dengan ibadah dan kepada mengerjakan perbuatan yang terlarang, untuk sampai kepada menawan hati mereka.

Dan karena itulah, *diserupakan* oleh Rasulu'llah s.a.w. kesukaan kemuliaan dan harta dan perusakan keduanya bagi agama, *dengan dua ekor serigala* yang buas. Beliau s.a.w. bersabda, bahwa yang demikian itu akan menumbuhkan nifaq dalam hati, sebagaimana air menumbuhkan sayuran. Karena nifaq itu, ialah berselisih zahir dengan batin, baik dengan perkataan atau dengan perbuatan. Dan setiap orang yang mencari kedudukan pada hati manusia, maka ia memerlukan kepada bersikap nifaq bersama mereka. Dan kepada melahirkan hal-hal yang terpuji, dimana dia tidak mempunyai hal-hal itu.

Dan itulah yang disebut: *nifaq.*

Jadi, maka kecintaan kemegahan itu termasuk hal-hal yang membinasakan. Maka haruslah mengobatinya dan menghilangkannya dari hati. Karena kecintaan kemegahan itu adalah tabiat, dimana hati telah dijadikan atas tabiat tersebut, sebagaimana hati telah dijadikan atas kecintaan kepada harta. Dan pengobatannya itu tersusun dari: *ilmu* dan *amal.*

Adapun *ilmu,* maka yaitu; mengetahui sebab, yang lantaran sebab itu, lalu menyukai kemegahan. Yaitu: kesempurnaan kekuasaan atas diri manusia dan hatinya. Dan telah kami terangkan dahulu, bahwa yang demikian itu jikalau bersih dan sejahtera, maka akhirnya itu mati. Maka tidaklah itu termasuk amalan kekal yang baik. Bahkan jikalau bersujud kepada engkau, semua orang di permukaan bumi, dari tempat matahari terbit (masyriq) ke tempat matahari terbenam (maghrib), maka sampai kepada limapuluh tahun, yang tiada tinggal lagi orang yang bersujud dan orang yang disujudkan. Dan keadaan engkau adalah seperti keadaan orang yang sudah mati sebelum

engkau, dari orang-orang yang mempunyai kemegahan, serta orang-orang yang merendahkan diri kepadanya.

Maka ini, tiada sayogialah dengan yang demikian, bahwa ditinggalkan agama, dimana agama itu, ialah kehidupan abadi, yang tiada akan putus-putus. Dan barangsiapa memahami kesempurnaan hakiki dan kesempurnaan bayangan, sebagaimana telah disebutkan dahulu, niscaya kecillah kemegahan pada matanya. Kecuali, bahwa yang demikian itu, sesungguhnya kecil pada mata orang yang memandang ke akhirat, seakan-akan ia menyaksikan akhirat itu dan ia menghinakan dunia. Dan adalah kematian itu seperti hal yang telah terjadi padanya. Dan keadaannya adalah seperti keadaan Al-Hasan Al-Bashari r.a., ketika beliau menulis surat kepada Khalifah Umar bin Abdul-'Aziz, yang di antara lain, isinya: "Adapun kemudian, maka seakan-akan engkau di penghabisan orang yang dituliskan kepadanya kematian, yang telah mati. Maka perhatikanlah, bagaimana ia memanjangkan perhatiannya ke arah masa depan dan ditakdirkannya sebagai sudah terjadi".

Dan begitu pula keadaan Umar bin Abdul-'aziz, ketika beliau menulis pada jawabannya, yang di antara lain, berbunyi: "Adapun kemudian, maka seakan-akan engkau di dunia yang tidak ada dan seakan-akan engkau di akhirat yang senantiasa ada".

Maka adalah mereka itu bersepaham kepada kesudahan (akibat). Lalu amal mereka bagi akibat itu dengan taqwa. Karena mereka mengetahui, bahwa baik kesudahan itu bagi orang-orang yang bertaqwa. Lalu mereka menghinakan kemegahan dan harta di dunia.

Pandangan mata kebanyakan makhluk itu lemah, lagi terbatas kepada dunia. Sinar pandangan matanya tiada memanjang kepada menyaksikan akibat-akibat. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

(Bal tu'tsiruunal-hayaatad-dun-ya wal-aakhiratu khairun wa abqaa).

Artinya:

"Tetapi, kamu memilih kehidupan dunia. Sedang hari kemudian (hari akhirat) itu lebih baik dan lebih kekal".

S. Al-A'la, ayat 16 - 17.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ - القيامة - ٢٠ - ٢١

(Kallaa, bal 'tuhibbuunal-'aajilata wa tadza-ruunal-aakhirah).

Artinya:

"Jangan! Tetapi kamu mencintai yang cepat (kehidupan dunia). Dan meninggalkan hari kemudian (hari akhirat)".

S. Al-Qiamah, ayat 20 - 21.

Maka dari inilah batasnya! Maka sayogialah hati itu diobati dari kesukaan kemegahan, dengan ilmu (mengetahui) bahaya-bahaya yang cepat datangnya. Yaitu: bahwa bertafakkur tentang bahaya-bahaya yang menjadi sasaran orang-orang yang mempunyai kemegahan di dunia. Maka sesungguhnya setiap orang yang mempunyai kemegahan itu didengki orang, dimaksudkan untuk disakiti, takut kekal kemegahannya dan orang itu menjaga daripada perobahan kedudukannya, pada hati manusia. Dan hati itu sangat cepat berobah dari kadar menggelegaknya. Dan hati itu pulang-pergi (bimbang) dia antara menghadap (menerima) dan berpaling (menolak).

Maka tiap-tiap yang dibina (dibangun) di atas hati makhluk itu menyerupai dengan apa yang dibina di atas ombak laut. Maka tiadalah mempunyai ketetapan (tiada akan tetap). Dan menyibukkan diri dengan menjaga hati orang, memelihara kemegahan, menolak tipu-daya orang-orang yang dengki dan mencegah kesakitan dari musuh-musuh, adalah *semua itu kesedihan hati yang cepat datangnya* dan *mengeruhkan kelazatan kemegahan.* Maka tiada sempurna di dunia di antara yang diharap dengan yang ditakuti. Lebih-lebih lagi dari apa yang akan hilang di akhirat.

Maka dengan ini, sayogialah mata-hati yang lemah itu diobati. Adapun orang yang tembus mata-hatinya dan kuat imannya, maka ia tiada berpaling kepada dunia.

Maka inilah obat itu dari *segi ilmu!*

Adapun dari *segi amal,* maka yaitu: menjatuhkan kemegahan itu dari hati makhluk, dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dicaci orang. Sehingga ia jatuh dari mata makhluk, diceraikan oleh kelazatan penerimaan. Hati suka dengan hilangnya sebutan dan

penolakan makhluk. Dan merasa puas dengan penerimaan dari Khaliq.

Inilah aliran (mazhab) *Al-Malamatiyah* (1). Karena mereka mengerjakan perbuatan yang keji-keji pada bentuknya. Supaya mereka dapat menjatuhkan diri mereka dari mata manusia. Lalu mereka selamat dari bahaya kemegahan.

Ini tidak dibolehkan bagi orang yang diikuti orang banyak . Karena akan melemahkan agama, pada hati kaum muslimin, yang menjadi pengikutnya.

Adapun orang yang tiada diikuti orang banyak, maka tidak dibolehkan, bahwa ia mengerjakan perbuatan terlarang untuk yang demikian. Akan tetapi, boleh baginya berbuat dari yang diperbolehkan, apa yang menjatuhkan nilainya pada manusia, sebagaimana diriwayatkan, bahwa sebahagian raja-raja menuju kepada sebahagian orang-orang zuhud. Maka tatkala orang zuhud itu, mengetahui bahwa raja tersebut telah dekat dengan dia, lalu dipanggilnya makanan dan sayur-sayuran. Maka dimakannya dengan rakus dan dibesarkannya suap.

Maka tatkala raja itu memandang kepadanya, niscaya jatuhlah nama orang zuhud itu dari mata raja tadi. Dan raja itupun pergi. Lalu orang zuhud tersebut berkata: "Segala pujian bagi Allah yang memalingkan engkau daripadaku".

Sebahagian mereka, ada yang meminum minuman halal, pada gelas yang warnanya warna khamar. Sehingga orang menyangka, bahwa ia meminum khamar. Lalu jatuhlah dia dari mata manusia.

Dan ini tentang bolehnya itu, dipandang dari segi ilmu fikh. Hanya, orang-orang yang mempunyai hal-ihwal yang demikian, kadang-kadang mengobatkan dirinya, dengan apa yang tidak difatwakan oleh ahli fikh, manakala mereka melihat perbaikan hatinya pada yang demikian. Kemudian, mereka memperbaiki kembali apa yang telah berlebihan padanya, dalam bentuk keteledoran, sebagaimana telah diperbuat oleh sebahagian mereka. Karena ia terkenal dengan zuhud dan manusia datang kepadanya. Lalu ia masuk ke tempat permandian umum dan memakai pakaian orang lain, lalu ia ke luar. Lantas ia berhenti di jalan, sehingga mereka mengenalinya. Lalu mereka mengambilnya (menangkapnya), memukulinya dan mengambil

---

(1). *Al-Malamatyah:* Yaitu suatu golongan orang-orang fakir. Azas aliran mereka untuk membentuk kesempurnaan ikhlas. Perkataan *Al-malamatyah* terambil dari *malamati.* Artinya: *cacian.* Mereka berbuat yang dicaci orang, supaya menguatkan sabar, hati dan mendatangkan ikhlas (Peny.)

kembali kain yang dipakainya, seraya mereka berkata: "Bahwa dia itu orang yang tidak memberi nafakah kepada keluarganya". Dan mereka meninggalkannya.

Jalan yang terkuat pada memutuskan (menghilangkan) kemegahan, ialah: *mengasingkan diri* (*'uzlah*) dari manusia. Dan *berhijrah* (*berpindah*) ke tempat yang tidak disebut-sebut orang. Maka sesungguhnya orang yang ber-'uzlah (mengasingkan diri) dalam rumahnya, di negeri yang dikenal orang, niscaya ia tiada akan terlepas dari kesukaan kepada kedudukan yang akan melekat baginya dalam hati manusia, disebabkan 'uzlahnya. Kadang-kadang ia menyangka, bahwa dia tidak menyukai kemegahan itu. Dan dia itu tertipu. Sesungguhnya, dirinya tenang, karena sudah memperoleh maksudnya. Dan jikalau manusia berobah dari apa yang diyakini mereka terhadap dia, lalu mereka mencelanya atau menyangkutkannya pada suatu keadaan yang tiada layak baginya, niscaya gundahlah hatinya dan merasa pedih. Dan kadang-kadang sampai ia meminta ma'af dari yang demikian dan menyapu debu itu dari hati mereka. Kadang-kadang ia memerlukan pada menghilangkan yang demikian, dari hati mereka, kepada berdusta dan berbuat kepalsuan. Dan ia tiada perduli dengan yang demikian itu.

Dengan yang tersebut di atas, nyatalah kemudian, bahwa dia *menyukai kemegahan* dan *kedudukan*. Dan orang yang menyukai kemegahan dan kedudukan, adalah seperti orang yang menyukai harta. Bahkan lebih jahat daripadanya. Karena fitnah kemegahan itu lebih besar. Dan tiada mungkin ia tiada menyukai kedudukan (tempat) pada hati manusia, selama ia mengharap sesuatu pada manusia.

Maka apabila ia telah menjaga makanannya dari usahanya sendiri atau dari segi yang lain dan ia memutuskan harapannya pada manusia dengan tegas, niscaya jadilah manusia semua pada sisinya seperti barang-barang yang tiada berharga. Ia tiada memperdulikan, adakah ia mempunyai kedudukan (tempat) pada hati manusia itu atau tidak ada, sebagaimana ia tiada memperdulikan dengan apa yang dalam hati orang-orang yang berada di bagian daerah tempat terbit matahari yang paling jauh. Karena ia tiada melihat mereka dan tiada mengharap apa-apa dari mereka. Dan tiada dapat diputuskan kelobaan (harapan) kepada manusia, selain dengan: *qana'ah* (*merasa puas dengan apa yang ada*). Maka siapa yang ber-qana'ah, niscaya ia tiada memerlukan kepada manusia. Dan apabila ia tiada memerlukan kepada manusia, niscaya hatinya tiada akan sibuk dengan manusia. Dan tiada mempunyai nilai padanya untuk tegak kedudukannya pada hati manusia. Dan tiada akan sempurna meninggalkan kemegahan,

selain dengan: *qana'ah* dan *memutuskan harapan* pada manusia. Dan untuk semua yang demikian itu, dapat diminta pertolongan dengan berita-berita (ucapan orang-orang terkemuka), yang menyebutkan tentang tercelanya kemegahan, terpujinya tidak menyukai disebut-sebut orang yang kehinaan. Seperti kata mereka: "Orang mu'min itu tiada terlepas dari kehinaan atau kekurangan atau penyakitan. Dan diperhatikannya tentang keadaan orang-orang terdahulu dan pemilihan mereka kepada kehinaan, daripada kemuliaan. Dan kegemaran mereka pada pahala akhirat. Kiranya Allah ridla kepada mereka semua!

PENJELASAN: Cara pengobatan kesukaan dipuji dan kebencian dicaci.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya bahagian terbanyak manusia itu binasa, disebabkan takut dicaci orang dan suka dipuji orang. Maka jadilah gerak-gerik mereka itu semua terhenti, menurut yang sesuai dengan kerelaan orang banyak. Karena mengharapkan pujian dan takut dari cacian. Dan yang demikian itu termasuk di antara yang membinasakan diri. Maka haruslah mengobatinya. Jalannya, ialah: memperhatikan sebab-sebab, yang lantaran sebab-sebab itu, lalu menyukai pujian dan tidak menyukai cacian.

Adapun *sebab pertama,* yaitu: merasa sempurna, disebabkan perkataan orang yang memuji. Maka jalan engkau pada yang demikian, ialah: bahwa engkau kembali kepada akal pikiran engkau. Dan engkau bertanya kepada diri engkau, mengenai sifat yang dipuji engkau dengan sifat itu. Apakah benar engkau bersifat dengan sifat itu atau tidak?

Kalau benar engkau bersifat dengan sifat itu, maka sifat tersebut, adakalanya sifat yang berhak engkau mendapat pujian, seperti: *ilmu* dan *wara'.* Dan adakalanya sifat yang tiada berhak engkau mendapat pujian, seperti: *kaya, megah* dan *sifat-sifat keduniaan.*

Jikalau sifat itu termasuk sifat-sifat keduniaan, maka kegembiraan dengan sifat tersebut, adalah seperti kegembiraan dengan tumbuh-tumbuhan bumi, yang pada waktu dekat, akan menjadi kering, yang akan diterbangkan angin.

Dan ini dari kekurangan akal. Bahkan orang yang berakal akan mengatakan, sebagaimana dikatakan Al-Mutanabbi:

Yang sangat mendukacitakan pada aku,
ialah: pada kegembiraan,

yang diyakini oleh yang mempunyai itu,
akan kepindahan ....

Maka tiada sayogialah manusia itu bergembira dengan benda-benda dunia. Dan kalau ia gembira, maka tiada sayogialah ia gembira, dengan pujian orang yang memuji, kepada benda-benda dunia tersebut. Akan tetapi, dengan adanya benda-benda itu. Dan pujian itu tidaklah yang menjadi sebab adanya benda-benda tadi.

Jikalau sifat itu termasuk sifat yang berhak dipuji, seperti: *ilmu* dan *wara'*, maka sayogialah, bahwa ia tiada bergembira dengan sifat tersebut. Karena kesudahannya (alkhatimah) itu tiada diketahui.

Dan ini sesungguhnya menghendaki kegembiraan, karena akan mendekatkan pada sisi Allah. Dan bahaya *al-khatimah* (*kesudahan-nya*) itu, tetap ada. Maka pada ketakutan *su-ul-khatimah* (*buruknya kesudahan*) itu, membimbangkan hati dari kegembiraan dengan setiap apa yang dalam dunia. Bahkan dunia itu adalah negeri kesedihan dan ke-dukacita-an. Bukan negeri kegembiraan dan kesukaan.

Kemudian, kalau engkau bergembira dengan sifat tersebut, dengan harapan *husnul-khatimah* (*baik kesudahan*), maka sayogialah adanya kegembiraan engkau itu, disebabkan kurnia Allah kepada engkau, dengan *ilmu* dan *taqwa*. Tidak disebabkan pujian orang yang memujikan. Sesungguhnya kelazatan itu pada merasakan kesempurna-an. Dan kesempurnaan itu ada dari kurnia Allah. Tidak dari pujian. Dan pujian itu mengikuti kurnia Allah. Maka tiada sayogialah engkau bergembira dengan pujian. Dan pujian itu tiada menambahkan engkau keutamaan.

Dan kalau ada sifat yang dipujikan engkau dengan sifat itu, dimana engkau tiada bersifat dengan sifat tersebut, maka kegembiraan engkau dengan pujian itu, adalah sangat gila. Contoh engkau itu adalah seperti contoh orang yang diejek oleh manusia, yang mengatakan: "Subhana'llah! Alangkah banyaknya minyak wangi (minyak athar) dalam lipatan perutnya! Alangkah baiknya bau-bauan yang berbau semerbak daripadanya, apabila ia ber-*qadla hajat* (*membuang air besar*)".

Ia tahu, apa yang dikandung perut besarnya dari kotoran dan yang membusukkan. Kemudian, ia gembira dengan demikian.

Maka seperti itu pulalah, apabila mereka memuji engkau dengan sifat *shalih* dan *wara'*, lalu engkau bergembira dengan yang demikian.

Dan Allah mengetahui kekejian batin engkau, tipu daya hati kecil engkau dan kekotoran sifat-sifat engkau. Maka adalah yang demikian, termasuk yang paling bodoh.

Apabila si pemuji itu benar, maka hendaklah kegembiraan engkau, lantaran sifat engkau sendiri, yang adanya dari kurnia Allah kepada engkau. Dan jikalau ia dusta, maka sayogialah yang demikian itu menyusahkan engkau. Dan tidak engkau bergembira dengan yang demikian.

Adapun *sebab kedua,* yaitu: penunjukan pujian kepada penggunaan hati si pemuji dan adanya hati si pemuji itu menjadi sebab bagi penggunaan hati orang lain. Maka ini kembali kepada kesukaan kemegahan dan kedudukan pada hati orang banyak. Dan cara pengobatannya telah diterangkan dahulu. Yang demikian itu, ialah: *dengan memutuskan harapan dari manusia* dan *mencari kedudukan pada sisi Allah.* Dan dengan engkau mengetahui, bahwa tuntutan engkau akan kedudukan pada hati manusia dan senangnya engkau dengan yang demikian itu, menjatuhkan kedudukan engkau pada sisi Allah. Maka bagaimanakah engkau senang dengan yang demikian?

Adapun *sebab ketiga,* yaitu: malu yang memaksakan si pemuji kepada pujian. Maka itu juga kembali kepada kekuasaan yang mendatang, yang tiada tetap. Dan engkau tiada berhak bergembira. Akan tetapi, sayogialah menyusahkan engkau oleh pujian si pemuji. Engkau membenci dan memarahinya, sebagaimana dinukilkan yang demikian dari orang-orang salaf (orang-orang terdahulu). Karena bahaya pujian atas si terpuji itu besar, sebagaimana telah kami sebutkan pada "*Kitab Bahaya Lidah*". Sebahagian salaf mengatakan: "*barangsiapa gembira dengan pujian, maka sesungguhnya telah memungkinkan setan untuk masuk dalam perutnya*".

Sebahagian mereka berkata: "Apabila orang mengatakan kepada engkau, bahwa: *orang yang baik, ialah engkau,* lalu perkataan itu lebih menyukakan engkau daripada dikatakan kepada engkau, bahwa: *orang yang buruk ialah engkau,* maka demi Allah, adalah *engkau orang buruk*".

Diriwayatkan pada sebahagian hadits dan kalau hadits ini shahih, maka akan mematahkan kemunculan. Yaitu: bahwa seorang laki-laki memuji dengan kebajikan seorang laki-laki lain, di sisi Rasulullah s.a.w. Lalu beliau menjawab:

لَوْكَانَ صَاحِبُكَ حَاضِرًا فَرَضِيَ الَّذِى قُلْتَ فَمَاتَ عَلَى ذٰلِكَ دَخَلَ النَّارَ.

(Lau kaana shaahibuka haadliran, fa-radli-yal-ladzii qulta, fa maata 'alaa dzaalika, dakhalan-naar).

Artinya;

"Jikalau adalah temanmu itu hadlir, lalu ia rela yang engkau katakan tadi, kemudian ia mati di atas yang demikian, niscaya ia masuk neraka" (1).

Pada suatu kali Nabi s.a.w. bersabda kepada si pemuji: "Celaka engkau! Engkau potong belakangnya. Jikalau ia mendengar apa yang engkau katakan, niscaya ia tiada memperoleh kemenangan sampai kepada hari kiamat" (2).

Nabi s.a.w. bersabda: "Ketahuilah! Janganlah kamu puji memuji! Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memuji orang lain, maka lemparkanlah tanah pada mukanya!" (3).

Maka karena inilah, para shahabat sekalian r.a. sangat takut dari pujian dan fitnah pujian dan apa yang akan masuk ke dalam hati dari sangat gembira dengan pujian itu. Sehingga setengah *khulafa' rasyidin* bertanya kepada seorang laki-laki, dari hal sesuatu. Lalu laki-laki itu menjawab: "Engkau wahai Amirul-mu'minin lebih baik daripadaku dan lebih mengetahui". Lalu khalifah itu marah, seraya berkata: "Aku tidak menyuruh engkau dengan membersihkan aku".

Ada orang yang berkata kepada setengah shahabat: "Senantiasalah manusia itu dalam kebajikan, selama Allah mengekalkan engkau (selama engkau masih ada)". Maka shahabat itu marah. Dan berkata: "Aku menyangka bahwa engkau orang Irak" (4).

Sebahagian mereka menjawab tatkala ia dipuji: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya hambaMu mendekatkan dirinya kepadaku, dengan kemarahanMu, maka aku naik saksi akan Engkau kepada memarahinya".

---

(1). Kata Al-Iraqi, bahwa ia tidak pernah menjumpai hadits ini.
(2). Dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Bakrah. Al-Bukhari dan Muslim merawikan juga seperti hadits ini.
(3). Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(4). Karena orang Irak itu, suka memuji berlebih-lebihan.

Sesungguhnya mereka tiada suka pujian, karena takut bahwa mereka gembira dengan pujian makhluk. Dan mereka tercela pada sisi Khaliq. Maka adalah kesibukan hati mereka dengan keadaan mereka pada sisi Allah itu, memarahkan mereka oleh pujian makhluk. Karena yang dipuji, ialah: orang yang mendekatkan diri di sisi Allah. Dan yang dicela sebenarnya, ialah: orang yang menjauhkan diri daripada Allah, yang dilemparkan dalam neraka bersama orang-orang jahat.

Maka orang yang dipuji ini, kalau ia pada Allah termasuk penduduk neraka, maka alangkah sangat bodohnya, apabila ia bergembira dengan pujian orang kepadanya. Dan kalau ia termasuk penduduk sorga, maka tiada sayogialah ia bergembira, selain dengan kurnia Allah Ta'ala dan pujianNya kepadanya. Karena tiadalah urusannya di tangan makhluk. Dan manakala diketahuinya, bahwa rezeki dan ajal di tangan Allah Ta'ala, niscaya sedikitlah perhatiannya kepada pujian makhluk dan celaan mereka. Dan gugurlah dari hatinya kesukaan pujian. Dan ia sibuk dengan yang penting baginya, dari urusan agamanya.

Kiranya Allah mencurahkan taufiq kepada kebenaran dengan rahmatNya!

PENJELASAN: obat kebencian cacian.

Dahulu telah diterangkan, bahwa penyakit pada kebencian celaan adalah lawannya penyakit pada kesukaan pujian. Maka obatnya juga dapat dipahami daripadanya.

Perkataan yang singkat pada yang demikian, ialah, bahwa orang yang mencela engkau itu tiada terlepas dari *tiga hal. Adakalanya* dia itu benar pada apa yang dikatakannya dan ia maksudkan nasehat dan kasih-sayang. *Adakalanya* dia itu benar, akan tetapi maksudnya menyakiti dan menyusahkan. Dan *adakalanya* ia dusta.

Kalau dia itu benar dan maksudnya nasehat, maka tiada sayogialah engkau mencacinya, marah kepadanya dan sakit hati dengan sebabnya. Akan tetapi, sayogialah engkau mengikuti kebaikannya. Maka sesungguhnya orang yang menunjukkan kepada engkau kekurangan-kekurangan engkau, maka sesungguhnya ia telah menunjukkan engkau kepada yang membinasakan. Sehingga engkau dapat menjaga diri daripadanya. Maka sayogialah engkau bergembira dengan yang demikian. Dan engkau bekerja menghilangkan sifat yang

tercela itu dari diri engkau, jikalau engkau sanggup kepada yang demikian.

Adapun susahnya engkau dengan sebabnya, bencinya engkau kepadanya dan celaan engkau akan orang tersebut, maka itu adalah *sangat bodoh.*

Dan kalau maksudnya untuk menyusahkan, maka engkau dapat mengambil manfa'at *dengan perkataannya.* Karena ia telah menunjukkan engkau kepada kekurangan engkau, kalau engkau tiada mengetahuinya. Atau ia mengingatkan engkau akan kekurangan engkau, kalau engkau lalai dari kekurangan tersebut. Atau ia memburukkan engkau pada mata engkau, supaya tergerak kesungguhan engkau untuk menghilangkannya, kalau engkau sudah memandang baik kekurangan itu.

Semua itu adalah sebab-sebab kebahagiaan engkau. Dan engkau dapat mengambil faedahnya daripadanya. Maka bekerjalah mencari kebahagiaan! Sesungguhnya telah diberikan kepada engkau sebab-sebab kebahagiaan itu, dengan sebab engkau mendengarnya dari celaan.

Manakala engkau bermaksud masuk kehadapan raja dan pakaian engkau berlumuran dengan kotoran, sedang engkau tiada mengetahuinya dan kalau terus engkau masuk dalam hal yang demikian, niscaya engkau takut akan dipancung leher engkau, karena pelumuran engkau akan majlisnya dengan kotoran. Lalu berkata kepada engkau, orang yang mengatakan: "Hai yang berlumuran dengan kotoran! Bersihkanlah dirimu!" Maka sayogialah engkau bergembira dengan orang yang mengatakan itu. Karena memperingati engkau dengan perkataannya itu adalah suatu harta rampasan (ghanimah).

Semua kejahatan akhlak itu membinasakan di akhirat. Dan manusia dapat mengetahuinya, dari perkataan musuh-musuhnya. Maka sayogialah engkau merampas perkataan itu.

Adapun maksud musuh untuk menyusahkan, maka itu adalah penganiayaan daripadanya kepada Agamanya sendiri. Dan itu suatu nikmat daripadanya kepada engkau. Maka tidaklah engkau memarahinya, disebabkan perkataan yang dapat engkau mengambil manfa'at daripadanya. Dan mendatangkan melarat kepada orang itu sendiri.

Hal ketiga **bahwa orang mengada-adakan terhadap engkau, dengan sesuatu, dimana engkau bersih daripadanya pada sisi Allah Ta'ala. Maka sayogialah engkau tidak benci yang demikian dan tidak menyibukkan diri dengan mencacinya. Tetapi engkau bertafakkur (merenungkan) pada: *tiga keadaan:* —**

Pertama: bahwa jikalau engkau terlepas (bersih) dari kekurangan yang demikian, maka engkau tiada terlepas, dari yang seperti dan yang menyerupai dengan kekurangan tersebut. Dan apa yang ditutup oleh Allah dari kekurangan engkau itu lebih banyak. Maka bersyukurlah kepada Allah Ta'ala, karena tidak diperlihatkanNya kekurangan-kekurangan engkau dan ditolakkanNya dari engkau, dengan menyebutkan apa yang terlepas (yang bersih) engkau daripadanya.

Kedua: bahwa yang demikian itu adalah *kaffarah* (penutupan) bagi kejahatan-kejahatan dan dosa-dosa engkau yang lain. Maka seakan-akan orang itu menuduh engkau dengan kekurangan, dimana engkau bersih daripadanya. Ia mensucikan engkau dari dosa-dosa, dimana engkau berlumuran dengan dosa itu. Dan seorang yang mengumpati engkau, maka sesungguhnya ia telah menghadiahkan kepada engkau, kebaikan-kebaikannya. Dan setiap orang yang memuji engkau, makà sesungguhnya ia telah memotong punggung engkau. Maka bagaimana engkau bergembira dengan dipotongnya punggung dan engkau berdukacita bagi hadiah-hadiah kebaikan yang mendekatkan engkau kepada Allah Ta'ala. Engkau mendakwakan, bahwa engkau menyukai kedekatan dengan Allah.

Adapuan *ketiga,* yaitu: bahwa orang yang patut dikasihani itu, telah berbuat aniaya kepada agamanya, sehingga ia jatuh dari pandangan (mata) Allah. Ia membinasakan dirinya dengan mengada-adakan sesuatu dan mendatangkan dirinya kepada siksaan Allah yang pedih. Maka tiada sayogialah engkau marah kepadanya, serta marahnya Allah kepadanya. Lalu engkau mengharap tipuan setan kepadanya dan engkau mendoakan: ''Wahai Allah Tuhanku, binasakanlah dia!'' Akan tetapi sayogialah engkau mendoakan: ''Wahai Allah Tuhanku, perbaikilah dia! Wahai Allah Tuhanku, tobatkanlah dia! Wahai Allah Tuhanku, curahkanlah rahmat kepadanya!'', sebagaimana Nabi s.a.w. berdoa: —

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي. اَللّٰهُمَّ اهْدِ قَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ.

(Allaahuma'ghfir li qaumii Allaahumma'hdi qaumii, fa innahum laa ya'lamuun).

Artinya:

''Wahai Allah Tuhanku, ampunilah kaumku! Wahai Allah Tuhanku, tunjukilah kaumku! Sesungguhnya mereka itu tiada tahu'' (*1*).

---

(1). Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi. Dan menurut hadits shahih, bahwa Nabi s.a.w. mengatakan yang demikian, menceriterakan tentang seorang Nabi, ketika dipukul oleh kaumnya.

tatkala mereka (kaumnya) memecahkan giginya, melukai mukanya dan membunuh pamannya Hamzah pada hari perang Uhud.

Ibrahim bin Adham mendoakan orang yang melukainya kepalanya, dengan *maghfirah* (minta diampunkan Tuhan kiranya dosa orang itu). Lalu orang bertanya kepadanya tentang yang demikian. Maka beliau menjawab: "Aku tahu, bahwa aku memperoleh pahala dengan sebabnya. Dan tiada aku peroleh daripadanya, selain kebajikan. Maka aku tidak rela, bahwa dia mendapat siksaan dengan sebab aku.

Diantara yang mengentengkan engkau daripada membenci celaan, ialah: *memutuskan* loba kepada manusia. Sesungguhnya orang yang tiada engkau perlukan kepadanya, manakala ia mencaci engkau, niscaya tidak besar bekas yang demikian pada hati engkau. Dan pokok agama itu *qana'ah* (merasa cukup dengan yang sudah ada). Dan dengan qana'ah, terputuslah loba kepada harta dan kemegahan. Dan selama loba itu masih tegak berdiri, maka kesukaan kemegahan dan pujian pada hati orang yang engkau lobakan padanya itu, yang menang. Dan cita-cita engkau terarah kepada memperoleh tempat pada hatinya. Dan yang demikian itu tiada akan tercapai, selain dengan meruntuhkan agama. Maka tiada sayogialah pencari harta dan kemegahan, yang suka pujian dan yang memarahi celaan, mengharapkan pada keselamatan agamanya. Karena yang demikian itu jauh sekali.

PENJELASAN: perbedaan keadaan manusia tentang pujian dan celaan.

Ketahuilah, bahwa manusia mempunyai *empat keadaan* dibandingkan kepada pencela dan pemuji: —

Keadaan pertama, bahwa manusia itu gembira dengan pujian dan berterima kasih kepada si pumujinya. Ia marah dari celaan dan sakit hatinya kepada si pencela. Dan akan dibalasnya yang setimpal atau ia ingin membalaskannya.

Inilah keadaan kebanyakan makhluk (manusia). Dan itulah kesudahan derajat maksiat pada bab ini.

Keadaan kedua, bahwa ia mengigit pada batinnya terhadap si pencela. Tetapi ia menahan lidahnya dan anggota badannya daripada membalaskannya. Batinnya gembira dan merasa senang bagi si pemujinya. Akan tetapi, ia menjaga zahiriahnya, daripada melahirkan kegembiraan.

Ini termasuk kekurangan. Akan tetapi, dibandingkan kepada yang sebelumnya adalah suatu kesempurnaan.

Keadaan ketiga, yaitu: permulaan derajat kesempurnaan, bahwa sama saja padanya, orang yang mencela dan yang memujinya. Ia tidak disusahkan oleh celaan dan tidak digembirakan oleh pujian. Dan ini kadang-kadang disangka yang demikian, oleh setengah 'abid (orang yang banyak ibadahnya) pada dirinya. Dan ia menjadi tertipu, jikalau ia tidak menguji dirinya dengan tanda-tanda yang ada padanya.

Tanda-tanda itu, diantaranya, bahwa: *ia tidak mendapati pada dirinya keberatan,* bagi si pencela, ketika lama duduknya di sisinya, lebih banyak daripada yang didapatinya pada si pemuji. Bahwa, *ia tidak mendapati pada dirinya tambahan gerakan* dan *kerajinan* pada menunaikan keperluan si pemuji, di atas apa yang didapatinya pada menunaikan keperluan si pencela. Bahwa tidaklah *terputusnya si pencela dari majlisnya itu lebih mengentengkan kepadanya daripada terputusnya si pemuji.* Bahwa *matinya si pemuji yang berlebih-lebihan kepadanya tidaklah lebih menyusahkan hatinya daripada matinya si pencela.* Bahwa tidaklah *kesusahan dengan bencana yang menimpa si pemuji* dan *apa yang diperolehnya dari musuh-musuhnya itu, lebih banyak dari apa yang ada, dengan bencana yang menimpa si pencela.* Bahwa, *tidaklah tergelincirnya si pemuji itu, lebih ringan pada hatinya* dan *matanya daripada tergelincirnya si pencela.*

Maka manakala ringanlah si pencela pada hatinya, sebagaimana ringannya si pemuji dan keduanya sama dari setiap segi, maka sesungguhnya ia telah memperoleh tingkat tersebut. Tiadalah lebih jauh yang demikian dan tiadalah yang lebih memberatkan kepada hati!

Kebanyakan hamba Allah itu, senangnya dengan pujian manusia kepadanya, yang disembunyikannya pada hatinya. Dan mereka tiada merasa, dimana mereka tiada menguji dirinya dengan tanda-tanda itu.

Kadang-kadang seorang *'abid,* merasa kecenderungan hatinya kepada si pemuji, tidak kepada si pencela. Dan setan berbuat baik yang demikian baginya dan mengatakan: "Si pencela itu telah mendurhakai Allah dengan mencela engkau. Dan si pemuji itu telah menta'ati Allah dengan memuji engkau. Maka bagaimanakah engkau samakan di antara keduanya?"

Sesungguhnya keberatan engkau kepada si pencela itu, dari agama semata-mata. Dan ini adalah penipuan setan semata-mata. Sesungguhnya seorang 'abid, kalau bertafakkur (merenungkan), niscaya tahu bahwa dalam kalangan manusia, orang yang mengerjakan perbuatan maksiat yang berdosa besar itu, lebih banyak daripada

yang dikerjakan oieh si pencela pada celaannya. Kemudian, ia tidak merasa berat terhadap manusia itu dan ia tidak lari dari mereka. Dan ia tahu, bahwa si pemuji yang telah memujinya, tiada terlepas dari celaan orang lain. Dan ia tiada mendapati pada dirinya, lari dari orang tersebut dengan celaan orang lain itu, sebagaimana ia dapati karena celaan terhadap dirinya. Dan celaan itu dari segi kemaksiatannya, tiada berbeda, dengan yang tercela itu *dia* atau *orang lain.*

Jadi, orang 'abid yang tertipu dirinya itu marah dan ia menggigit karena hawa nafsunya. Kemudian, setan mengkhayalkan kepadanya, bahwa sikap tersebut termasuk agama. Sehingga ia membuat alasan kepada Allah, dengan hawa-nafsunya. Maka yang demikian itu, menambahkan kejauhannya daripada Allah.

Orang yang tidak memperhatikan kepada tipu-daya setan dan bahaya-bahaya jiwa, maka kebanyakan ibadahnya itu kepayahan yang sia-sia, yang menghilangkan kepadanya dunia dan merugikannya di akhirat. Dan terhadap mereka, Allah Ta'ala berfirman: —

(Qul hal nunabbi-ukum, bil-akh-'sariina a'-maalanil-ladziina dlalla sa'-yuhum fil-hayaatid-dun-ya, wa hum yahsabuuna, annahum yuhsinuuna shun-'aa).

Artinya:

"Katakan: Adakah Kami beritakan kepadamu, orang-orang yang paling rugi dalam pekerjaannya? Orang-orang yang terbuang saja usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira, bahwa mereka melakukan usaha-usaha yang baik".

S. Al-Kahf, ayat 103 — 104.

Keadaan keempat: yaitu, benar pada ibadah, bahwa ia benci kepada pujian dan tidak senang kepada si pemuji. Karena ia tahu, bahwa pujian itu fitnah kepadanya, yang mematahkan punggungnya, yang mendatangkan melarat baginya pada agama. Dan ia menyukai si pencela, karena ia tahu, bahwa si pencela itu menunjukkan kekurangannya, menunjukkan kepada yang penting baginya dan menunjukkan kebaikan-kebaikan kepadanya. Nabi s.a.w. bersabda: —

(Ra'sut-tawaadlu'i an takraha an tudzkara bil-birri wat-taqwaa).

Artinya:

''Kepala (pokok) merendahkan diri, ialah bahwa engkau tidak menyukai bahwa engkau disebutkan, dengan kebaikan dan taqwa'' (*1*).

Diriwayatkan pada setengah hadits, apa yang mematahkan punggung orang-orang yang seperti kita, jikalau hadits itu shahih. Karena diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

(Wailun lish-shaa-imi, wa wailun 'lil-qaa-imi, wa wailun lishaahi-bish-shufi, ilaa man. ,,Faqiila, ya Rasuulal-laahi: ,,illaa man?'' Faqaala illaa man tanazzahat nafsuhu 'anid-dun-ya wa ab-ghadlal-midhata was-tahabbal-madzammah).

Artinya:

''Neraka bagi orang yang berpuasa, neraka bagi orang yang menegakkan shalat dan neraka bagi orang yang mempunyai bulu wol (orang shufi), kecuali: siapa.........''

Lalu orang menanyakan: ''Wahai Rasulu'llah! Kecuali siapa?''

Maka Nabi s.a.w. menjawab: ''Kecuali siapa yang bersih dirinya dari dunia. Ia marah kepada pujian dan menyukai celaan'' (2).

Ini bersangatan sekali!

Tujuan orang-orang yang seperti kita, ialah: loba pada *keadaan kedua*. Yaitu: bahwa ia menyembunyikan kesenangan dan kebencian kepada si pencela dan si pemuji. Dan ia tidak menampakkan yang demikian itu, dengan perkataan dan perbuatan.

---

(1). Menurut Al-Iraqi, dia tidak pernah menjumpai hadits ini.

(2). Kata Al-Iraqi, bahwa ia tak pernah menjumpai hadits begitu. Yang ada, ialah dari hadits Anas, yaitu: ,,Neraka bagi orang yang memakai souf (wol), lalu perbuatannya menyalahi dengan perkataannya''.

Adapun *keadaan ketiga*, yaitu: persamaan antara si pemuji dan si pencela. Maka kita tidak mengharap pada hal tersebut.

Kemudian, kalau kita mencari diri kita dengan tanda *keadaan kedua*, maka tidak mencukupi dengan yang demikian. Karena — tak dapat tidak — engkau akan bersegera kepada memuliakan si pemuji dan memenuhi hajat keperluannya. Dan engkau merasa berat memuliakan si pencela, memuji dan memenuhi hajat keperluannya. Dan kita tidak akan sanggup menyamakan di antara keduanya, pada perbuatan zahiriah, sebagaimana kita tidak sanggup berbuat kepadanya dalam lubuk hati.

Dan siapa yang sanggup menyamakan diantara si pemuji dan si pencela pada perbuatan zahiriah, maka orang itu patut diambil menjadi ikutan pada zaman sekarang ini, kalau ada. Dia itu adalah *belerang merah*, yang diperkatakan manusia dan tidak pernah dijumpai. Maka bagaimana dengan dua tingkat yang sesudahnya? Setiap satu dari tingkat-tingkat itu juga padanya derajat-derajat. Adapun *derajat-derajat pada pujian*, yaitu: bahwa sebahagian manusia, mengingini pujian, sanjungan dan terkenal (menjadi masyhur). Lalu ia berusaha untuk mencapai yang demikian, dengan jalan apa saja yang mungkin ditempuh. Sehingga ia berbuat ria (memperlihatkan) amal-ibadahnya. Ia tidak memperdulikan dengan mengerjakan perbuatan terlarang, untuk menarik hati manusia dan meminta lidah mereka menuturkan pujian. Dan ini termasuk orang yang binasa.

Diantara mereka, ada orang yang menghendaki demikian dan mencarikannya dengan perbuatan-perbuatan yang diperbolehkan (perbuatan mubah). Tidak dicarinya dengan ibadah-ibadah dan tidak diperbuatnya perbuatan-perbuatan terlarang. Dan ini adalah di atas tepi tebing yang menjatuhkan. Maka sesungguhnya batas-batas perkataan yang cenderung hati kepadanya dan batas-batas perbuatan, tidak mungkin ia menghinggakannya. Lalu besar kemungkinan, bahwa ia akan jatuh pada yang tidak halal, untuk memperoleh pujian. Maka ia dekat sekali termasuk orang-orang yang binasa.

Diantara mereka, ada orang yang tiada mengingini pujian dan tiada berusaha untuk mencari pujian. Akan tetapi, apabila ia dipuji, lalu mendahuluilah kesenangan kepada hatinya. Maka jikalau ia tidak menghadapi yang demikian dengan *mujahadah* (perjuangan menentang yang demikian) dan ia tidak memberatkan diri kepada yang tidak disukai, maka ia dekat, daripada akan dihela oleh kesangatan gembira, kepada pangkat yang sebelumnya.

Jikalau ia bermujahadah melawan hawa-nafsunya dan memberatkan hatinya kepada yang tidak disukai dan ia benci kepada

kesenangan kepadanya dengan bertafakkur (merenungkan) pada bahaya-bahaya pujian, maka ia adalah dalam bahaya mujahadah. Sekali adalah kekuatan itu baginya. Dan pada kali yang lain, adalah kekuatan itu memukul dirinya.

Diantaranya, ada orang, apabila mendengar pujian, ia tidak bergembira dan tidak berduka-cita dengan pujian itu. Dan tiada membekas padanya. Dan ini adalah baik, walaupun masih ada padanya sisa dari keikhlasan.

Diantaranya, ada orang yang tidak senang kepada pujian, apabila ia mendengarnya. Akan tetapi, tidak berkesudahan dengan yang demikian, kepada memarahi si pemuji dan menantangnya. Dan tingkatnya yang paling jauh, ialah, bahwa ia tidak menyukai dan marah serta ia melahirkan kemarahan itu. Dan ia benar pada yang demikian.Tidak bahwa ia melahirkan kemarahan, sedang hatinya suka kepada si pemuji itu.

Maka yang demikian itu munafik yang sebenarnya. Karena ia menghendaki melahirkan dari dirinya keikhlasan dan kebenaran, padahal ia jatuh terjerembab daripadanya.

Begitu juga dengan lawan daripada itu. Berlebih-kurang hal-ihwal terhadap pencela. Permulaan derajatnya, ialah: melahirkan kemarahan dan akhirnya melahirkan kegembiraan. Kegembiraan dan melahirkan kegembiraan (dari celaan orang) itu, tidak akan ada, selain dari orang, yang dalam hatinya cemburu dan sakit hati kepada dirinya, karena kedurhakaan diri kepadanya, banyak kekurangannya, janji-janjinya yang bohong dan kekeliruan-kekeliruannya yang keji. Maka ia marah kepada dirinya, sebagai kemarahan musuh. Dan manusia itu gembira, kepada orang yang mencela musuhnya. Dan orang ini, adalah orang yang musuhnya, ialah: *dirinya.* Maka ia bergembira, apabila mendengar cacian terhadap dirinya. Dan ia berterima kasih kepada pencaci di atas yang demikian. Dan ia percaya akan kecerdikan dan kepintaran si pencaci. Karena ia mengetahui akan kekurangan-kekurangannya. Maka adalah yang demikian itu seperti mencari kesembuhan dari dirinya. Dan adalah yang demikian itu *ghanimah* (*harta rampasan perang*) padanya. Karena ia dengan celaan itu, menjadi lebih rendah pada mata manusia. Sehingga ia tidak mendapat bencana (percobaan) dengan fitnah manusia.

Apabila dihalau (dibawa) kepadanya kebaikan-kebaikan, niscaya ia tidak bersusah payah memperolehnya. Maka mudah-mudahan yang

demikian itu, adalah kebajikan bagi kekurangan-kekurangan, dimana ia lemah menghilangkannya.

Kalau murid (penuntut shufi) itu, melawan hawa-nafsunya sepanjang umurnya pada perkara yang satu ini, yaitu: bahwa *bersamaan padanya antara percela dan pemujinya,* niscaya ia akan mempunyai kesibukan yang menyibukkannya, yang tiada akan selesai bersamaan dengan kesibukan itu, untuk hal yang lain. Dan diantara dia dan kebahagiaan, terdapat banyak rintangan. Dan inilah salah satu daripadanya. Ia tidak akan dapat memotong sedikitpun daripadanya, selain dengan *mujahadah yang keras* dalam umur yang panjang.

BAHAGIAN KEDUA DARI KITAB:

TENTANG MENCARI KEMEGAHAN DAN KEDUDUKAN DENGAN IBADAH

Yaitu: ria. Dan padanya: *penjelasan tercelanya ria, penjelasan hakikatnya ria dan apa yang di riakan, penjelasan derajat ria, penjelasan ria tersembunyi, penjelasan dari ria yang membatalkan amal dan yang tidak membatalkan, penjelasan obat ria dan pengobatannya, penjelasan keringanan pada melahirkan keta'atan, penjelasan keringanan pada menyembunyikan dosa-dosa, penjelasan meninggalkan keta'atan, karena takut dari dia dan bahaya-bahayanya, penjelasan apa yang sah, dari kerajinan hamba Allah bagi ibadah, disebabkan dilihat oleh makhluk dan penjelasan apa yang wajib bagi murid, bahwa diharuskannya hatinya kepada yang demikian, sebelum ta'at dan sesudahnya ta'at. Yaitu: sepuluh pasal. Wa bi'llaahi'ttaufiiq.*

PENJELASAN: tercelanya ria.

Ketahuilah, bahwa ria itu haram. Dan orang yang berbuat ria itu terkutuk pada sisi Allah. Ayat-ayat, hadits-hadits dan atsar-atsar menjadi saksi bagi yang demikian.

Adapun ayat, yaitu: firman Allah Ta'ala: —

فويل للمصلين الذين هم عن صلاتهم ساهون - الذين هم يراءون - سورة الماعون - آية ٤-٦

Fa-wailun lil-mushalliinal-ladziina hum'an shalaa-tahim saa-huunal-ladziina hum yuraa-uun).

Artinya:

"Sebab itu, celaka untuk orang-orang yang bersembahyang. Yang lalai dari sembahyangnya. Yang mengerjakan (kebajikan) untuk dilihat orang (ria)".

S. Al-Ma'un, ayat 4 — 5 — 6.

Dan firman Allah 'Azza wa Jalla: —

وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ — سورة فاطر - آية ١٠

(Wal-ladziina yamku-ruunas-sayyi-aati, lahum 'adzaabun syadiidunwa makru ulaa-ika huwa yabuur).

Artinya:

"Mereka yang merencanakan kejahatan, mereka akan mendapat siksaan yang sangat (keras). Dan rencana mereka akan gagal".

S. Fathir, ayat 10.

Kata Mujahid: "Mereka itu, ialah: orang-orang ria".

Allah Ta'ala berfirman:

(Innamaa nuth-imukum li-wajhil-laahi, laa nuriidu minkum jazaa-an wa laa syukuuraa).

Artinya:

"Sesungguhnya kami memberikan makanan kepada kamu, hanyalah karena perintah Allah, kami tiada menginginí balasan dan tiada pula ucapan terima kasih".

S. Ad-Dahr, ayat 9.

Allah memuji orang-orang yang ikhlas, yang menidakkan semua kehendak, selain karena Allah. Dan ria itu lawannya.

Allah Ta'ala berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ

بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا - سورة الكهف - آية ١١٠.

(Fa man kaana yar-juu liqaa-a rabbihi, fal-ya'mal 'amalan shaalihan wa laa yusy-rik bi-ibaa dati rabbihii ahadaa).

Artinya:

"Maka siapa yang mengharap akan menemui Tuhannya, hendaklah dia mengerjakan pekerjaan yang baik dan janganlah mempesekutukan dalam menyembah Tuhannya (peribadatan) dengan siapapun".

S. Al-Kahf, ayat 110.

Turun ayat ini, mengenai orang yang mencari pahala dan pujian dengan ibadah dan amalnya. (1).

Adapun *hadits,* ialah: bahwa Nabi s.a.w. menjawab, ketika seorang laki-laki bertanya keapdanya, dengan katanya: "Wahai Rasulu'llah! Pada apa kelepasan dari azab?"

Nabi s.a.w. lalu meniawab:

أَنْ لَا يَعْمَلَ الْعَبْدُ بِطَاعَةِ اللهِ يُرِيْدُ بِهَا النَّاسَ.

(An laa ya'-malal-'abdu bi-thaa-'atil-laahi, yuriidu bihan-naasa).

Artinya:

"Bahwa hamba itu tidak mengerjakan ta'at kepada Allah, dimana maksudnya dengan ta'at itu, ialah: manusia". (2).

Abu Hurairah mengatakan tentang hadits: *tiga orang,* yaitu: yang tewas pada perang sabilullah, yang bersedekah dengan hartanya dan yang membaca (qari') Kitab Allah, sebagaimana telah kami bentangkan pada *"Kitab Ikhlas"* dahulu. Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman bagi mereka: *"Engkau dusta, tetapi yang engkau kehendaki,* ialah: supaya dikatakan orang: *"Si Anu itu pemurah".* Engkau dusta, tetapi yang engkau kehendaki, ialah: supaya dikatakan orang: *"Si Anu itu berani".* Engkau dusta, tetapi yang engkau kehendaki, ialah: supaya dikatakan orang: *"Si Anu itu qari' (ahli membaca*

(1). Dirawikan Al-Hakim dari Thawus. Dengan mencari pahala dan pujian, maka ia tidak betul-betul ikhlas.

(2). Al-Iraqi lupa menerangkan perawi hadits ini. Tetapi dalam "Ittihaf" disebutkan, bahwa isnadnya dari Jabalah Al-Yahshabi. ('Ittihaf, hal. 262, juz VIII) (Pent.)

Al-Qur-an)". Lalu Rasulu'llah s.a.w. menerangkan: "Bahwa mereka tidak diberi pahala. Dan rianya mereka itu, yang membatalkan amal mereka" (1).

Ibnu Umar r.a. berkata: "Nabi s.a.w. bersabda:

(Man raa-aa, raa-aallaahu bihi wa man samma-'a, samma-'al-laahu bihi).

Artinya:

"Barangsiapa yang berbuat dengan ria, niscaya Allah memandang ria dengan perbuatan tersebut. Dan barangsiapa memperdengarkan manusia dengan perbuatannya, niscaya diperdengarkan oleh Allah dengan perbuatan itu" (2).

Pada hadits lain yang panjang, yaitu: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada para malaikatNya: "Bahwa orang ini, tidak berkehendak kepadaKu dengan amalnya. Maka masukkanlah dia ke dalam neraka!" (3).

Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya yang paling aku takuti padamu, ialah: *syirik kecil*". Lalu para shahabat bertanya: "Apakah syirik kecil itu, wahai Rasulu'llah?" Nabi s.a.w. menjawab: "R i a ! Allah 'Azza wa Jalla berfirman pada hari kiamat, apabila Ia memberi balasan kepada hamba-hambaNya dengan amal mereka: "Pergilah kepada mereka, dimana kamu mengerjakan amalmu, untuk diperlihatkan kepada mereka (berbuat ria) di dunia! Maka lihatlah, adakah kamu memperoleh balasan dari mereka?" (4).

Nabi s.a.w. bersabda: "Berlindunglah dengan Allah 'Azza wa Jalla dari *lobang kesedihan* (*jubbil-huzni*)!" Beliau lalu ditanyakan: "Apakah *lobang kesedihan* itu, wahai Rasulu'llah?" Beliau menjawab: "Suatu lembah dalam neraka jahanam, yang disediakan bagi qari'-qari' yang ria" (5).

---

(1). Dirawikan Muslim dan Abi Hurairah.
(2). Hadits ini disepakati (muttafaq 'alaih) al-Bukhari dan Muslim dari Jundub bin Abdullah.
(3). Banyak perawinya, di antaranya Ibnul-Mubarak, Ibnu Abid-Dun-ya dan lain-lain.
(4). Dirawikan Ahmad dan Al-Baihaqi dari Mahmud bin Lubaid
(5). Dirawikan At-Tirmidzi dan katanya: *hadits gharib.*

Nabi s.a.w. bersabda:

(Yaquu-lul-laahu 'azza wa jalla: man 'amila lii-amalan asyraka fiihi ghairii, fa-huwa lahu kulluhu, wa ana minhu barii-unwa ana agh-nal-agh-niyaa-i 'anisy-syirki).

Artinya:

"Allah 'Azza wu Jalla berfirman: "Siapa yang berbuat amal bagiKu, yang dipersekutukannya padanya dengan yang lain daripadaKu, maka amal itu baginya semuanya. Dan Aku terlepas daripadanya dan Aku itu yang terkaya dari segala yang kaya dari kesekutuan (syirik)" (6).

Isa Al-Masih a.s. berkata: "Apabila ada hari puasa seseorang kamu, maka hendaklah ia meminyakkan kepalanya dan jenggotnya. Dan ia menyapu dua bibirnya. Supaya tidak dilihat orang, bahwa ia berpuasa. Dan apabila ia memberi dengan tangan kanannya, maka hendaklah ia menyembunyikan dari tangan kirinya. Dan apabila ia mengerjakan shalat, maka hendaklah diturunkannya tabir pintunya. Sesungguhnya Allah membagikan pujian, sebagaimana Ia membagikan rezeki".

Nabi kita s.a.w. bersabda: "Alla 'Azza wa Jalla tiada menerima amal, yang ada padanya ria seberat atom" (7).

Umar r.a. bertanya kepada Mu'az bin Jabal ketika dilihatnya ia menangis: "Apakah yang menjadikan engkau menangis?"

Mu'az bin Jabal menjawab: "Suatu hadits yang aku dengar dari yang empunya kuburan ini, ya'ni: Nabi s.a.w., yang bersabda:

(Inna adnar-riyaa-i syirkun).

Artinya:

"Bahwa ria yang paling rendah, ialah: syirik" (8).

---

(6). Hadits ini dari Abu Hurairah, di antara perawinya Muslim.
(7). Kata Al-Iraqi, dia tidak pernah menjumpai hadits yang demikian.
(8). Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Hakim dari Mu'adz.

Nabi s.a.w. bersabda: "Yang paling aku takuti padamu, ialah: ria dan nafsu syahwat yang tersembunyi" (9).

Nafsu syahwat yang tersembunyi juga kembali kepada kesalahan-kesalahan ria dan yang halus-halus dari ria.

Nabi s.a.w. bersabda:

(Inna fii dhillil-'arsyi yauma laa dhilla, illaa dhilluhu, rajulan tashad-daqa bi-yamii-nihi, fa kaada yukh-fiihaa'an syimaa-lih).

Artinya:

"Sesungguhnya pada naungan 'Arasy, pada hari yang tiada naungan, selain dari naungan 'Arasy, ada seorang laki-laki yang bersedekah dengan tangan kanannya, lalu disembunyikannya dari tangan kirinya" (10).

Karena itulah, tersebut pada hadits: "Bahwa keutamaan amal yang dirahasiakan dari amal yang tidak dirahasiakan, adalah dengan tujuhpuluh ganda" (1).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Innal-muraa-iya yunaadaa 'alaihi yaumal-qiyaamati, yaa faajiru. Yaa ghaadiru! yaa muraa-ii! dlalla 'amaluka wa habitha ajruka dz-hab, fakhudz ajraka mimman kunta ta'malu lah).

Artinya:

"Bahwa orang yang berbuat ria itu akan dipanggil pada hari kiamat: "Hai orang yang zalim! Hai orang yang menyeleweng! Hai orang

(9). Dirawikan Ibnul-Mubarak dari Syaddad bin Aus.
(10). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

(1). Dirawikan Al-Baihaqi dari Abid-Darda' dan dipandangnya hadits dla'if.

yang berbuat ria! Amalmu sesat dan pahalamu sia-sia. Pergilah! Maka ambillah pahalamu dari orang yang engkau berbuat amal baginya!" (2).

Syaddad bin Aus berkata: "Aku melihat Nabi s.a.w. menangis. Lalu aku bertanya: "Apakah yang membawa engkau menangis, wahai Rasulu'llah?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Aku sangat takut syirik pada ummatku. Walaupun mereka tidak menyembah berhala, matahari, bulan dan batu. Akan tetapi, mereka memperlihatkan kepada orang (berbuat ria) dengan amal mereka". (3)

Nabi s.a.w. bersabda: "Tatkala Allah Ta'ala menjadikan bumi, lalu bumi itu bergoncang dengan isinya. Maka Allah Ta'ala menjadikan gunung-gunung. Maka dijadikanNya gunung-gunung itu pasak bagi bumi. Lalu para malaikat berkata: "Tuhan kita tiada menjadikan makhluk yang lebih keras dari gunung".

Lalu Allah Ta'ala menjadikan besi. Maka besi itu memotong gunung. Kemudian Ia menjadikan api. Lalu api itu mencairkan besi. Kemudian, Allah menyuruh air memadamkan api. Dan Ia menyuruh angin, lalu angin itu mengeruhkan air.

Maka berselisihlah para malaikat. Lalu malaikat itu berkata: "Kita bertanya kepada Allah Ta'ala". Seraya mereka bertanya: "Wahai Tuhan! Apakah yang sangat keras dari apa yang Engkau jadikan dari makhluk Engkau?".

Allah Ta'ala menjawab: "Tiada Aku jadikan suatu makhlukpun yang lebih keras kepadaKu, daripada hati anak Adam. Ketika ia bersedekah dengan sesuatu sedekah dengan tangan kanannya, lalu disembunyikannya dari tangan kirinya. Maka inilah makhluk yang lebih keras, yang Aku jadikan". (4).

Abdullah bin al-Mubarak meriwayatkan dengan isnadnya dari seorang laki-laki, dimana laki-laki tersebut berkata kepada Ma'az bin Jabal: "Terangkanlah kepadaku suatu hadits yang engkau dengar dari Rasulu'llah s.a.w.". (5).

Laki-laki itu meneruskan riwayatnya: "Maka Mu'az menangis, sehingga aku menyangka bahwa dia tidak akan diam. Kemudian ia diam".

---

(2). Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Jabalah Al-Yahshabi, isnad dla'if.

(3). Dirawikan Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Syaddad bin Aus.

(4). Dirawikan At-Tirmidzi dari Anas dan katanya: *hadits gharib.*

(5). Menurut ,,Ittihaf" hal. 266, jilid 8, bahwa laki-laki tsb. namanya: *Khalid bin Ma'dan*, seorang yang dapat dipercaya dan 'abid, berasal dari Syam (Syria).

Kemudian, ia berkata: ''Aku mendengar Nabi s.a.w. berkata kepadaku: ''Hai Ma'az!'' Lalu aku menjawab: ''Aku bersedia, demi ayahku, engkau dan ibuku, wahai Rasulu'llah?''

Maka Nabi s.a.w. bersabda: ''Sesungguhnya aku menyampaikan kepada engkau, suatu hadits, jika engkau hapal, niscaya bermanfa'at bagi engkau. Dan jika engkau sia-siakan dan tidak engkau hapal, niscaya terputuslah hujjahmu (alasanmu) di sisi Allah pada hari kiamat. Ha Ma'az! Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan *tujuh malaikat,* sebelum Ia menjadikan langit dan bumi. Kemudian Ia menjadikan langit. Lalu dijadikanNya bagi tiap-tiap dari tujuh langit itu, seorang *malaikat* penjaga pintunya, dimana ia telah mengagungkan langit itu dengan kebesaran. Lalu naiklah para malaikat penjaga amal manusia, membawa amal *hamba* (*manusia*) yang dikerjakannya dari pagi sampai sore. Amal itu mempunyai nur (cahaya) seperti cahaya matahari. Sehingga apabila para malaikat penjaga amal itu, naik dengan amal tadi ke langit dunia, niscaya dibersihkannya, lalu diperbanyakkannya amal itu. Maka malaikat penjaga pintu itu berkata kepada para malaikat penjaga amal tersebut: ''Pukullah dengan amal ini, muka yang punya! Akulah yang punya umpatan. Aku disuruh oleh Tuhanku, bahwa aku tidak membiarkan amal orang yang mengumpat manusia, melewati aku kepada yang lain daripadaku''.

Nabi s.a.w. meneruskan haditsnya: ''Kemudian, datang malaikat penjaga amal, dengan amal shalih, dari amalan hamba Allah. Maka dibawanya amal tersebut, lalu dibersihkannya dan diperbanyakkannya. Sehingga sampai ia ke *langit kedua.* Lalu malaikat yang diserahkan tugas pada langit kedua itu, berkata kepada malaikat penjaga amal: ''Berhenti! Dan pukullah dengan amal ini muka yang punya. Dia bermaksud dengan amalnya ini, harta benda dunia. Aku disuruh oleh Tuhanku, bahwa aku tidak membiarkan amalnya melewati aku kepada yang lain daripadaku. Yang empunya amal ini menyombong dengan amalnya, kepada manusia pada majlis-majlis mereka''.

Nabi s.a.w. meneruskan haditsnya: ''Para malaikat penjaga amal itu naik lagi dengan amal hamba, dimana amal tersebut gemilang dengan nur dari sedekah, puasa dan shalat, yang menakjubkan para malaikat penjaga amal itu. Lalu mereka melewati dengan amal tadi, ke langit ke tiga. Lalu berkata kepada mereka, malaikat yang ditugaskan pada langit ketiga tadi: ''Berhenti! Pukullah dengan amal ini muka yang punya! Aku malaikat tekebur (yang mengurus tekebur). Aku disuruh oleh Tuhanku supaya tidak membiarkan amalnya,

melewati aku kepada yang lain daripadaku. Yang empunya amal ini bersikap tekebur (sombong) kepada manusia pada majlis-majlis mereka".

Nabi s.a.w. meneruskan haditsnya: "Para malaikat penjaga amal itu, naik lagi dengan amal hamba, yang bercahaya, sebagaimana bercahayanya bintang berkilauan, mempunyai suara dari tasbih, shalat, hajji dan 'umrah. Sehingga mereka melewati dengan amal itu ke langit ke empat. Lalu berkata kepada mereka, malaikat yang ditugaskan di langit itu: "Berhenti! Dan pukullah dengan amal ini muka yang punya! Pukullah dengan amal ini punggungnya dan perutnya! Aku yang empunya 'ujub (menyombongkan diri). Aku disuruh oleh Tuhanku, supaya tidak membiarkan amalnya, melewati aku kepada yang lain daripadaku. Sesungguhnya, dia apabila berbuat suatu amal, niscaya dimasukkannya 'ujub pada amalnya".

Nabi s.a.w. meneruskan haditsnya: "Para malaikat penjaga amal itu, naik lagi dengan amal hamba. Sehingga mereka melewati dengan amal itu ke langit ke lima. Seakan-akan amal itu penganten puteri yang diserahkan kepada suaminya. Lalu malaikat yang ditugaskan di langit itu, berkata kepada para malaikat yang menjaga amal: "Berhenti! Dan pukullah dengan amal ini, muka yang punya! Dan bawalah amal tersebut ke atas bahunya! Aku malaikat dengki. Sesungguhnya orang itu dengki kepada manusia. Yaitu: siapa yang belajar dan berbuat seperti perbuatannya. Dan setiap orang yang mengambil keutamaan dari ibadah, ia dengki kepada mereka. Dan ia mencaci mereka. Aku disuruh oleh Tuhanku, bahwa aku tidak membiarkan amalnya, melewati aku kepada yang lain daripadaku".

Nabi s.a.w. meneruskan haditsnya: "Para malaikat penjaga amal itu, naik lagi dengan amal hamba, dari shalat zakat, hajji, 'umrah dan puasa. Lalu mereka melewati dengan ibadah-ibadah tersebut ke langit keenam. Lalu malaikat yang ditugaskan di langit keenam itu, berkata kepada para malaikat penjaga amal: "Berhenti! Dan pukullah dengan amal ini, muka yang punya! Sesungguhnya dia itu tiada sekali-kali mengasihani manusia dari hamba-hamba Allah, yang ditimpa bencana atau melarat yang memelaratkannya. Akan tetapi, ia gembira orang itu mendapat bencana. Aku malaikat rahmat. Aku disuruh oleh Tuhanku, bahwa aku tidak membiarkan amalnya, melewati aku kepada yang lain daripadaku".

Nabi s.a.w. meneruskan haditsnya: "Para malaikat penjaga amal itu naik lagi, dengan amal hamba ke langit ke tujuh, amal mana terdiri dari: puasa, shalat, nafkah (belanja kepada keluarga), zakat,

kesungguhan beramal dan wara'. Ia mempunyai suara, seperti bunyi petir. Mempunyai cahaya, seperti cahaya matahari. Bersama amal itu, tiga ribu malaikat. Lalu para malaikat penjaga amal itu, melewati dengan amal tersebut, ke langit ke tujuh. Maka berkata malaikat yang ditugaskan di langit itu, kepada para malaikat penjaga amal: ''Berhenti! Dan pukullah dengan amal ini, muka yang punya! Pukullah dengan amal ini anggota badannya! Tutuplah dengan amal ini akan hatinya! Sesungguhnya aku akan meletakkan hijab (dinding) dari Tuhanku, setiap amal, yang tidak dimaksudkannya akan Wajah Tuhanku. Sesungguhnya ia bermaksud dengan amalnya, yang lain dari Allah Ta'ala. Ia berkehendak ketinggian dari ulama-ulama fikih, sebutan dari ulama-ulama dan suara (tersebut namanya) di kota-kota. Tuhanku menyuruh aku, bahwa aku tidak membiarkan amalnya, melewati aku kepada yang lain dari aku. Dan setiap amal yang tidak ikhlas bagi Allah, maka itu ria. Dan Allah tiada menerima amal orang ria''.

Nabi s.a.w. meneruskan haditsnya: ''Para malaikat penjaga amal itu, naik lagi dengan amal hamba, yang terdiri dari: shalat, zakat, puasa, hajji, 'umrah, baik akhlak, diam dan dzikir kepada Allah Ta'ala. Para malaikat langit mengantarkannya, sehingga mereka dapat melewati hijab semuanya, kepada Allah 'Azza wa Jalla. Lalu mereka berdiri di hadapanNya dan naik saksi kepadaNya dengan amal shalih, yang ikhlas bagi Allah. Nabi s.a.w. meneruskan riwayatnya: ''Lalu Allah berfirman kepada mereka: ''Kamu semua penjaga amal, terhadap amal hambaKu. Dan Aku mengintip (ar-raqib) terhadap dirinya. Sesungguhnya dia tiada menghendaki Aku dengan amal ini. Ia menghendaki yang lain daripadaKu. Maka kepadanya kutukanKu''.

Lalu para malaikat itu semua menjawab: ''Kepadanya kutukan Engkau dan kutukan kami''.

Dan langit semua berkata: ''Kepadanya kutukan Allah dan kutukan kami. Ia dikutuk oleh langit tujuh, bumi dan orang-orang padanya'' (1).

Ma'az berkata: ''Aku berkata: ''Wahai Rasulu'llah! Engkau Rasul Allah dan aku Ma'az''.

Nabi s.a.w. menjawab: ''Ikutilah aku, walaupun ada pada amalmu kekurangan! Hai Ma'az! Peliharalah lidahmu dari mencaci saudara-saudaramu, dari para pembawa Al Qur-an! Bawalah dosamu

(1). Hadits yang panjang ini, dirawikan Abdullah bin Al-Mubarak. Dan Ibnul-Juzi, meriwayatkannya dalam hadits-*hadits maudlu'*.

kepadamu dan jangan engkau bawa kepada mereka! Janganlah engkau membersihkan dirimu dengan mencela mereka! Janganlah engkau mengangkat dirimu atas mereka! Janganlah engkau masukkan amal duniawi dalam amal akhirat! Janganlah engkau tekebur dalam majlis engkau! Supaya manusia takut dari jahatnya akhlak engkau! Janganlah engkau berbicara dengan seseorang dan di sisi engkau ada orang lain! Janganlah engkau membesarkan diri kepada manusia, maka akan terputus dari engkau kebajikan dunia! Dan janganlah engkau koyakkan daging manusia, maka akan dikoyakkan daging engkau oleh anjing neraka, pada hari kiamat dalam neraka! Allah Ta'ala berfirman:

وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا - سورة النازعات - آية ٢

(Wan-naasyi-thaati nasy-thaa).

Artinya:

"Dan yang menarik dengan perlahan".

S. An-Nazi'at, ayat 2.

"Tahukah engkau, siapa yang menarik itu, hai Ma'az?"

Aku menjawab: "Siapakah dia, demi ayahku, engkau dan ibuku, wahai Rasulu'llah?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Anjing-anjing dalam neraka, yang menarik daging dan tulang".

Aku lalu bertanya: "Demi ayahku, engkau dan ibuku, wahai Rasulu'llah! Siapakah yang sanggup menahan perkara ini? Dan siapakah yang terlepas daripadanya?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Hai Ma'az! Sesungguhnya mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah kepadanya".

Laki-laki itu meneruskan ceriteranya: "Aku tidak melihat orang yang lebih banyak membaca Al-Qur-an dari Ma'az. Karena ia takut dari apa yang disebutkan pada hadits tadi" (1).

Adapun *atsar,* maka diantaranya, ialah: diriwayatkan, bahwa 'Umar bin Al-Khattab r.a. melihat seorang laki-laki menundukkan lehernya. Lalu Umar r.a. berkata: "Hai yang punya leher! Angkatlah

---

(1). Hadits Ma'az yang panjang ini dikatakan riwayat Abdullah bin Al-Mubarak dengan isnadnya dari seorang laki-laki, dari Ma'az. Diriwayatkan oleh Ibnul-Juzi dalam hadits-hadits maudlu' (hadits yang dibuat-buat), bukan hadits shahih.

lehermu! Khusuk itu tidaklah pada leher. Sesungguhnya khusuk itu pada hati".

Abu Amamah Al-Bahili r.a. melihat seorang laki-laki dalam masjid, menangis dalam sujudnya. Lalu Abu Amamah berkata: "Engkau-engkau, jikalau ini di rumah engkau!"

Ali r.a. berkata: "Orang yang ria itu mempunyai *tiga tanda: malas* apabila ia sendirian, *rajin* apabila ia berada pada orang banyak dan ia *menambahkan amal*, apabila ia dipuji dan ia *kurangkan*, apabila ia dicela".

Seorang laki-laki berkata kepada 'Ubadah bin Ash-Shamit: "Aku berperang dengan pedangku pada jalan Allah (sabilu'llah). Aku bermaksud dengan perang itu, wajah Allah Ta'ala dan pujian manusia".

'Ubadah bin Ash-Shamit menjawab: "Tak ada suatupun bagimu".

Lalu laki-laki tersebut bertanya kepada 'Ubadah tiga kali. Tiap kali pertanyaan itu, dijawab oleh 'Ubadah: "Tak ada suatupun bagimu".

Kemudian, pada kali ketiga, 'Ubadah menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman: "Aku yang terkaya dari yang kaya daripada dipersekutukan (syirik)" ....sampai akhir hadits (2).

Seorang laki-laki bertanya kepada Sa'id bin Al-Musayyab, dengan katanya: "Bahwa salah seorang kami berbuat perbuatan baik (perbuatan ma'ruf), dimana ia suka dipuji dan diberi upah".

Sa'id bin Al-Musayyab lalu menjawab: "Sukakah engkau dicaci?"

Orang itu menjawab: "Tidak!"

Maka Sa'id berkata: "Apabila engkau berbuat suatu amal karena Allah, maka ikhlaskanlah!"

Adl-Dlahhak berkata: "Tidaklah seseorang kamu itu mengatakan: "Ini karena Allah dan karena keluarga. Sesungguhnya Allah Ta'ala tiada mempunyai sekutu".

Umar r.a. memukul seorang laki-laki dengan cemeti. Kemudian, Umar berkata kepada orang itu: "Ambillah bela dengan cemeti ini daripadaku!"

---

(2). Menurut yang tersebut dalam „Ittihaf" syarah „Ihya", jilid VIII, hal. 267, bahwa hadits itu, dirawikan Abu Dawud, An-Nasa-i dan Ath-Thabrani dengan sanad baik. Begitu pula dirawikan Al-Hakim dan Al-Baihaqi dari Abu Hurairah.

Laki-laki itu lalu menjawab: "Tidak! Tetapi, aku tinggalkan cemeti itu, bagi Allah dan bagi engkau".

Maka Umar berkata kepada orang tersebut: "Apa yang engkau perbuatkan dari sesuatu, adakalanya, bahwa engkau tinggalkan bagiku. Maka aku ketahui yang demikian. Atau engkau tinggalkan bagi Allah sendirian".

Laki-laki itu menjawab: "Aku tinggalkan cemeti itu bagi Allah sendirian".

Lalu Umar berkata: "Jadi, ialah yang demikian".

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Sesungguhnya aku telah menemani beberapa kaum (golongan). Kalau ada salah seorang dari mereka, untuk dikemukakan kepadanya ilmu hikmah (filsafat). Jikalau ia bertutur kata dengan ilmu hikmah itu, niscaya bermanfa'at baginya dan bermanfa'at bagi teman-temannya. Dan tiada yang mencegahnya daripada itu, selain takut dikenal orang (syuhrah). Dan kalau ada salah seorang dari mereka lalu di jalan, maka dilihatnya yang merusakkan di jalan. Maka tiada yang melarangnya untuk menyingkirkan yang merusakkan itu, selain takut dikenal orang".

Dikatakan, bahwa orang yang berbuat ria itu, dipanggil pada hari kiamat dengan empat nama, yaitu: *"Hai yang berbuat ria, Hai yang menyeleweng, Hai yang merugi, Hai yang zalim.* Pergilah! Maka ambillah pahalamu, dari orang yang engkau berbuat untuk orang itu! Tiada pahala bagimu pada Kami".

Al-Fudlail bin 'Iyadl r.a. berkata: "Adalah mereka berbuat ria dengan apa yang diperbuat mereka. Dan pada hari ini, jadilah mereka berbuat ria dengan apa yang tidak diperbuat mereka".

'Akramah berkata: "Sesungguhnya Allah memberikan kepada hamba di atas niatnya, apa yang tidak diberikanNya di atas amal perbuatannya. Karena niat itu, tak ada ria padanya".

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Orang yang berbuat ria itu bermaksud mengalahkan qadar (takdir) Allah Ta'ala. Dia itu orang jahat, bermaksud supaya manusia mengatakan, bahwa dia: *orang baik (shalih)*. Bagaimana mereka mengatakan, sedang dia telah bertempat dari Tuhannya pada tempat orang-orang hina. Maka tak boleh tidak bagi hati orang-orang mukmin untuk mengenalinya".

Qatadah bin Da'amah Al-Bashari berkata: "Apabila hamba itu berbuat ria, maka Allah Ta'ala berfirman: "Lihatlah kepada hambaKu, yang mempermain-mainkan Aku!".

Malik bin Dinar berkata: "Para qari' (ahli membaca Al-Qur'an) itu *tiga golongan*: *qari' Tuhan Yang Mahapengasih, qari' dunia* dan *qari' raja-raja.* Bahwa Muhammad bin Wasi' termasuk qari' Tuhan Yang Mahapengasih (min-qurraa-i 'rrahmaan)".

Al-Fudlail berkata: "Siapa yang bermaksud memandang kepada orang yang berbuat ria, maka hendaklah ia memandang kepadaku!".

Muhammad bin Al-Mubarak Ash-Shuwari berkata: "Lahirkanlah tanda kebaikan di malam hari! Sesungguhnya yang di malam hari itu, lebih mulia dari tanda kebaikanmu di siang hari. Karena tanda kebaikan di siang hari itu bagi makhluk. Dan tanda kebaikan di malam hari itu bagi Tuhan semesta alam".

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Menjaga amal itu lebih sukar dari amal".

Ibnul-Mubarak berkata: "Jikalau adalah orang yang sesungguhnya bertawaf di Baitul'llah dan dia sendiri (hatinya) di Khurasan". (1).

Lalu ditanyakan kepada Ibnul-Mubarak tadi: "Bagaimana bisa demikian?".

Ibnul-Mubarak menjawab: "Ia suka disebutkan, bahwa dia itu bertetangga dengan Makkah".

Ibrahim bin Adham berkata: "Tiada membenarkan Allah, orang yang menghendaki bahwa dia itu terkenal (termasyhur)".

PENJELASAN: hakikat ria dan apa yang diriakan.

Ketahuilah, bahwa perkataan *ria terambil* (*musytaqq*) dari perkataan *ru'yah* (*melihat*). Dan perkataan *sum'ah* terambil dari perkataan *sima'* (*mendengar*).

Sesungguhnya *ria* itu, pokoknya, ialah: mencari tempat (kedudukan) pada hati manusia, dengan memperlihatkan kepada mereka, *hal-hal kebajikan.* Selain bahwa kemegahan dan kedudukan itu, sekali dicari dalam hati manusia dengan perbuatan-perbuatan selain ibadah. Dan pada kali yang lain, dicari dengan perbuatan ibadah. Dan nama *ria* itu dikhususkan menurut hukum kebiasaan, dengan mencari kedudukan pada hati manusia, *dengan ibadah* dan *melahirkannya.*

---

(1). *Khurasan,* nama suatu propinsi di Iran Utara, dimana *Tusia,* tempat lahir *Imam Al-Ghazali* terdapat di propinsi itu. Penterjemah ini sudah pernah di sana pada tahun 1969 dan tahun 1970. Pertama mencari *makam*Imam Al-Ghazali. Dan kedua menghadiri kongres "Islamologi" di Mashed (ibu kota Khurasan) yang diadakan oleh „Mashed University".

Maka batas *ria* itu, ialah: *kehendak hamba dengan menta'ati Allah.* Maka orang yang berbuat ria itu, ialah: orang *'abid* (*orang banyak ibadahnya*). Dan orang yang dibuatkan kepadanya, ialah: *manusia yang dicari penglihatannya, dengan mencari kedudukan dalam hatinya.* Dan perbuatan yang diriakan, ialah: *hal-hal yang dimaksudkan oleh orang yang berbuat ria, untuk dilahirkannya.* Dan *ria,* ialah: *maksudnya melahirkan yang demikian.*

Perbuatan yang diriakan itu banyak. Dan dikumpulkan oleh *lima perkara.* Yaitu: kumpulan apa-apa yang dihiasi oleh hamba (hamba Allah yang beribadah itu) bagi manusia. Yaitu: *tubuh, pakaian, perkataan, perbuatan, pengikut dan hal-hal yang diluar itu.*

Dan begitu pula penduduk dunia berbuat ria dengan sebab-sebab yang lima tadi. Kecuali, bahwa mencari kemegahan dan maksud ria dengan perbuatan-perbuatan yang tidak termasuk dalam jumlah amalan ta'at itu, lebih mudah dari ria dengan amalan ta'at.

Bahagian Pertama: ria pada Agama dengan tubuh. Yang demikian itu, dengan melahirkan (memperlihatkan) kurus dan pucat muka. Supaya dengan demikian, menimbulkan sangkaan, bahwa ia sangat rajin, sangat gundahnya atas urusan Agama dan keras takutnya kepada hari akhirat. Dan dengan kurus itu, untuk menunjukkan sedikit makan. Dan dengan pucat muka itu, untuk menunjukkan tidak tidur malam, sangat rajin dan sangat gundahnya atas Agama.

Begitu pula, ia berbuat ria dengan mengusutkan rambut, untuk menunjukkan bahwa ia menghabiskan cita-citanya dengan agama. Dan tiada memperoleh kesempatan untuk menyisirkan rambut.

Sebab-sebab inilah, manakala tentu menampak diperlihatkan, niscaya manusia mengambil dalil dengan sebab-sebab tersebut, di atas hal-hal yang demikian. Lalu hati merasa senang karena diketahui mereka. Maka karena itulah, nafsu memanggilnya kepada melahirkan (menampakkan) hal-hal tadi, untuk memperoleh kesenangan itu.

Dan mendekati dari ini, ialah: merendahkan suara, mencekungkan dua mata dan mengeringkan dua bibir, untuk menunjukkan dengan demikian, bahwa ia selalu (rajin) berpuasa. Dan bahwa kesopanan Agama, itulah yang merendahkan (mengecilkan) suaranya. Atau kelemahan lapar itulah yang melemahkan kekuatannya. Dan dari inilah, Isa Al-Masih a.s. berkata: "Apabila salah seorang dari kamu berpuasa, maka hendaklah ia meminyakkan kepalanya, menyisirkan rambutnya dan meletakkan celak pada dua matanya".

Dan begitu pula, diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. Dan semua yang demikian itu, karena ditakuti dari tikaman setan dengan ria.

Karena itulah, Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Jadikanlah kamu berpuasa dengan memakai minyak!".

Inilah percerminan orang-orang Agama dengan tubuh!

Adapun orang-orang dunia, maka mereka berbuat ria dengan melahirkan (memperlihatkan) gemuk, bersih warna kulit, berdiri tegak lurus, bagus wajahnya, bersih tubuh, kuat anggota badan dan terdapat keseimbangan di antara anggota-anggota badan.

Bahagian Kedua: ria dengan cara dan pakaian. Maka dengan mengusutkan rambut kepala, mencukur kumis, menundukkan kepala pada waktu berjalan, tenang pada gerakan, tetap adanya bekas sujud pada muka, tebal pakaian, memakai bulu, menyingsingkan pakaian kepada mendekati betis, memendekkan lengan baju, meninggalkan kebersihan kain dan membiarkan kain itu koyak, semua yang demikian dibuat ria, untuk melahirkan dari dirinya, bahwa dia pengikut sunnah pada yang demikian dan mengikuti hamba-hamba Allah yang shaleh.

Dan termasuk pada yang demikian, memakai pakaian dari kain yang disambung-sambung, shalat atas kain sajadah, memakai kain berwarna biru, karena menyerupakan dengan orang-orang shufi, serta tidak ada sama sekali hakikat ke-tasawwufan pada batinnya.

Dan termasuk pada yang demikian juga, berbuat kecukupan dengan kain sarung di atas serban dan menjatuhkan kain selendang atas dua mata, untuk diperlihatkan (berbuat ria) dengan yang demikian, bahwa dia telah berkesudahan kesengsaraan hidupnya, kepada ketakutan dari debu jalan. Dan supaya berpaling kepadanya semua mata, disebabkan berbedanya dengan tanda tersebut.

Dan termasuk pada yang demikian juga, baju jubah yang terbuka bagian depan (durra'ah) dan pakaian hitam empat segi (thailasan), (1) yang dipakai oleh orang yang kosong dari ilmu pengetahuan, untuk menimbulkan sangkaan orang bahwa dia termasuk ahli ilmu.

Orang-orang yang berbuat ria dengan pakaian itu bertingkat-tingkat. Di antara mereka, ada yang mencari kedudukan pada orang-orang shalih, dengan melahirkan (menampakkan) zuhud. Lalu

---

(1). Keduanya adalah pakaian ulama (Peny.)

ia memakai kain-kain yang koyak, yang kotor, yang pendek dan yang tebal. Supaya ia memperlihatkan dengan tebalnya, kotornya, pendeknya dan koyaknya kain-kain tersebut, bahwa dia tidak menghiraukan dunia. Kalau dipaksakan untuk dipakainya kain yang sedang lagi bersih, dari apa yang dipakai oleh orang-orang terdahulu (ulama salaf), niscaya adalah yang demikian itu padanya seperti disembelih. Yang demikian itu, karena takutnya dikatakan orang, bahwa telah menampak baginya zuhud dan ia kembali dari jalan itu. Dan ia gemar kepada dunia.

Tingkat yang lain, ialah: mereka mencari penerimaan pada orang-orang baik (orang-orang shalih) dan pada orang-orang yang mempunyai dunia, dari raja-raja, wazir-wazir (menteri-menteri) dan saudagar-saudagar. Kalau mereka memakai kain-kain yang megah, niscaya mereka ditolak oleh para qari'. Dan kalau mereka memakai kain koyak lagi buruk, niscaya mereka dihinakan oleh mata raja-raja dan orang-orang kaya. Maka mereka bermaksud mengumpulkan di antara penerimaan ahli agama dan dunia. Maka karena itulah, mereka mencari kain bulu yang halus, pakaian yang tipis, potongan kain yang tercelup dan kain handuk yang tinggi tingkatnya. Lalu dipakainya. Mudah-mudahan nilainya kain salah seorang dari mereka itu, nilainya kain salah seorang dari orang-orang kaya. Warna dan -caranya- itu, warna kain orang-orang shalih. Lalu mereka mencari penerimaan pada dua golongan tersebut. Dan kalau mereka dipaksakan memakai kain kasar atau kotor, niscaya adalah dia pada sisi mereka, seperti disembelih. Karena takut jatuh dari pandangan mata raja-raja dan orang-orang kaya. Dan kalau mereka dipaksakan memakai kain dubaiq (bikinan negeri Dubaiq, yang ditenun dengan sutera), kain kattan (dibuat dari tumbuh-tumbuhan kattan) halus putih dan kain yang diseterika yang bergambar, walaupun nilainya kurang dari nilai kain mereka, niscaya sungguh berat yang demikian atas mereka. Karena takut akan dikatakan oleh orang-orang shalih, bahwa mereka gemar pada pakaian orang-orang dunia. Dan tiap-tiap lapisan dari mereka melihat kedudukannya pada pakaian khusus. Maka beratlah baginya berpindah kepada yang kurang daripadanya atau kepada yang di atasnya, walaupun yang demikian itu *mubah* (*diperbolehkan*). Karena takut dari celaan.

Adapun *orang-orang dunia,* maka ke-ria-an mereka ialah: dengan kain-kain yang indah ,kendaraan yang tinggi harganya dan segala macam keluasan, keelokan pada pakaian, tempat tinggal, perabot rumah, kuda cantik dan dengan kain yang dicelup dengan warna-warni dan baju hitam pakaian alim-ulama yang indah.

Yang demikian itu menonjol diantara manusia. Mereka memakai di rumah, kain-kain kasar. Dan sukarlah kepada mereka, jikalau mereka tampak kepada manusia di atas bentuk yang demikian, selama mereka tidak berlebih-lebihan pada perhiasan.

Ketiga: ria dengan perkataan: Dan ria orang-orang agama, ialah: dengan pengajaran (nasehat), peringatan, penuturan dengan hikmah, penghapalan hadits dan atsar, karena dipakai pada *muhawarah* (bersoal-jawab), karena melahirkan (menampakkan) banyak ilmu, menunjukkan kepada kesangatan bersungguh-sungguh dengan hal-ihwal orang-orang terdahulu (salaf) yang shalih, menggerakkan dua bibir dengan dzikir di hadapan orang banyak, amar ma'ruf dan nahi munkar dengan disaksikan makhluk, melahirkan kemarahan bagi perbuatan-perbuatan munkar, melahirkan kesedihan atas perbuatan manusia dengan pekerjaan maksiat, melemahkan suara ada berkata-kata, menghaluskan suara dengan pembacaan Al-Qur'an, untuk menunjukkan dengan yang demikian kepada takut dan gundah, mendakwakan menghapal hadits, bertemu dengan syaikh-syaikh (guru-guru) dan mengetok (menolak) terhadap orang yang merawikan hadits, dengan penjelasan sumbang (rusak) pada kata-katanya. Supaya dikenal orang, bahwa dia lebih tahu dengan hadits-hadits. Dan bersegera kepada penjelasan, bahwa hadits itu *shahih* atau *tidak shahih,* untuk melahirkan kelebihan padanya. Dan bertukar-pikiran dengan maksud mendiamkan lawan dengan hujjah, untuk melahirkan kepada manusia, akan kekuatannya pada ilmu agama.

Ria dengan perkataan itu banyak dan macamnya tidak terhingga.

Adapun orang-orang dunia, maka rianya dengan perkataan, ialah: dengan menghapal pantun-pantun dan pepatah-pepatah, berbicara dengan lancar pada penyusunan kata-kata, menghapalkan tata-bahasa yang ganjil (jarang terdengar) bagi orang-orang yang mengherani kepada orang yang mempunyai keutamaan. Dan melahirkan kasih-sayang kepada menusia, untuk menarik hati orang banyak.

Keempat: ria dengan amal, seperti: rianya orang yang mengerjakan shalat dengan melamakan berdiri, memanjangkan tulang belakang (tulang punggung), melamakan sujud dan ruku', menundukkan kepala, meninggalkan berpaling, melahirkan ketenangan dan ketetapan, menyamakan dua tapak kaki dan dua tangan.

Begitu pula dengan puasa, perang dan hajji. Dengan sedekah, dengan memberikan makanan dan dengan merendahkan diri pada berjalan ketika bertemu dengan orang. Seperti: melembutkan pelupuk

mata, menundukkan kepala dan sopan pada berkata-kata. Sehingga orang yang berbuat ria itu kadang-kadang bersegera pada berjalan kepada keperluannya. Maka apabila dilihat kepadanya oleh seseorang dari orang agama, niscaya ia kembali kepada sopan dan menundukkan kepala. Karena takut daripada dikatakan bahwa ia tergopoh-gopoh dan kurang sopan. Maka kalau orang agama itu sudah menghilang, niscaya ia kembali kepada ketergopohannya. Dan apabila orang agama itu melihatnya, niscaya ia kembali kepada ke-khusu'-annya. Dan ia tidak didatangkan oleh ingatan kepada Allah (dzikru'llah), sebelum dzikru'llah itu membaharukan ke-khusu'annya. Bahkan itu, adalah untuk dilihat manusia kepadanya. Ia takut, bahwa ia tidak dipercayai, bahwa dia termasuk sebagian dari orang-orang yang banyak ibadah dan orang-orang shalih.

Setengah dari mereka, ada orang, apabila mendengar ini, niscaya ia merasa malu, bahwa berlainan perjalanannya pada tempat sunyi, daripada perjalanannya dengan dilihat manusia. Lalu ia memaksakan dirinya dengan berjalan baik di tempat sunyi (tidak dilihat orang). Sehingga apabila ia dilihat oleh manusia, niscaya ia tidak memerlukan lagi kepada merobahnya. Dan ia menyangka, bahwa ia sudah terlepas dari ria. Dan dengan yang demikian itu, sebenarnya rianya telah terlipat ganda. Karena ia dalam kesunyiannya itu, telah menjadi orang yang berbuat ria juga. Maka sesungguhnya ia membaguskan perjalanannya pada tempat yang sunyi itu, supaya adalah dia seperti yang di hadapan orang banyak. Tidak karena takut kepada Allah dan malu kepadaNya.

Adapun orang-orang dunia, maka ke-ria-an mereka, ialah: dengan berjalan kesombongan, keangkuhan, penggerakan dua tangan, pendekatan langkah, mengambil dengan tepi ujung kain dan memutar dua ketiak (mengangkat dua bahu). Supaya mereka tunjukkan dengan yang demikian, kepada rasa megah dan malu.

Kelima: keriaan dengan banyak teman, banyak pengunjung dan orang-orang yang bercampur baur, seperti orang yang berbuat pura-pura berat menerima kunjungan (ziarah) seseorang dari alim ulama, supaya dikatakan bahwa si Anu telah berkunjung (berziarah) kepada si Anu. Atau menerima kunjungan seseorang dari orang *abid*, supaya dikatakan: bahwa orang-orang agama mengambil barakah dengan menziarahinya dan pulang-pergi kepadanya. Atau menerima kunjungan salah seorang raja atau salah seorang pegawai sultan. Supaya dikatakan: bahwa mereka mengambil barakah padanya, karena besar martabat (kedudukan) nya pada agama. Dan seperti orang yang

banyak menyebutkan syaikh-syaikh (guru-guru), untuk memperlihatkan (berbuat ria), bahwa dia bertemu dengan banyak syaikh (guru) dan memperoleh faedah daripada guru-guru itu. Lalu ia membanggakan diri dengan guru-gurunya.

Kebanggaan dan keriaanya itu menonjol padanya, ketika pertengkarannya. Maka ia mengatakan kepada orang lain : " Siapa yang engkau jumpai dari guru-guru (syaikh-syaikh). Dan aku telah menjumpai si Anu dan si Anu. Aku sudah mengelilingi negeri-negeri dan aku sudah melayani guru-guru (syaikh-syaikh)" Dan kata-kata lain yang serupa dengan yang demikian.

Maka inilah kumpulan, yang dibuat ria oleh orang-orang yang berbuat ria. Semua mereka, dengan yang demikian itu, mencari kemegahan dan kedudukan pada hati hamba Allah.

Diantara mereka, ada orang yang merasa puas dengan tekad baik orang pada dirinya. Maka banyaklah rahib (pendeta) bertekun di sudut gerejanya, bertahun-tahun. Banyaklah orang abid yang mengasingkan diri ke puncak gunung, dalam waktu yang panjang. Dan sesungguhnya persembuyiannya itu, adalah dari segi diketahuinya, dengan tegaknya kemegahan bagi dirinya pada hati orang banyak.

Jikalau ia tahu, bahwa mereka mengatakannya berbuat dosa di gerejanya atau di kelentengnya, niscaya mengacaukan hatinya. Dan ia tidak merasa puas dengan diketahui oleh Allah, dengan kesucian dirinya. Bahkan, karena yang demikian itu, bersangatlah dukacitanya. Dan ia berusaha dengan segala daya upaya, pada menghilangkan yang demikian dari hati orang banyak serta putus harapannya pada harta orang banyak itu. Akan tetapi, ia hanya mengingini kemegahan semata-mata. Karena kemegahan itu enak, sebagaimana telah kami sebutkan pada sebab-sebab kemegahan itu. Maka sesungguhnya kemegahan itu, semacam kekuasaan dan kesempurnaan pada masa sekarang juga. Walaupun ia segera hilang. Tidaklah tertipu dengan yang demikian, selain orang-orang bodoh. Tetapi kebanyakan manusia itu bodoh.

Di antara orang-orang yang berbuat ria itu, ialah orang yang tiada merasa puas dengan tegak kedudukannya. Akan tetapi, bersama yang demikian itu, ia mencari kelancaran lidah manusia dengan sanjungan dan pujian.

Di antara manusia, ada orang yang menghendaki tersiarnya suara pujian dalam negeri. Supaya banyaklah orang pergi kepadanya.

Di antara mereka, ada orang yang menghendaki termasyhur (terkenal) pada raja-raja. Supaya diterima syafa'ahnya (restunya) dan dipenuhi segala hajat keperluan atas tangan (usaha)nya. Lalu tegaklah baginya dengan demikian, kemegahan pada rakyat umum.

Di antara mereka, ada orang yang bermaksud dengan yang demikian itu, untuk menyampaikan, kepada menghimpunkan harta benda dunia dan usaha harta, walaupun dari harta waqaf, harta anak-anak yatim dan harta-harta haram lainnya.

Mereka itu adalah lapisan orang yang berbuat ria yang jahat, yang berbuat ria dengan sebab-sebab yang telah kami sebutkan.

Maka inilah hakikat ria dan apa yang menjadi sebab terjadinya ria.

Jikalau anda bertanya: "Maka ria itu haram atau makruh atau mubah atau padanya penguraian?.

Maka aku menjawab, pada ria itu penguraian. Sesungguhnya ria itu, ialah: mencari kemegahan. Adakalanya, kemegahan itu dengan ibadah. Maka jikalau tidak dengan ibadah, maka itu, seperti: mencari harta. Maka tidak haram dari segi, bahwa kemegahan itu mencari kedudukan pada hati hamba Allah. Akan tetapi, sebagaimana mungkin mengusahakan harta dengan penipuan-penipuan dan sebab-sebab yang terlarang, maka begitu pula kemegahan. Dan sebagaimana, mengusahakan sedikit harta, yaitu yang diperlukan oleh manusia, adalah *terpuji,* maka mengusahakan sedikit kemegahan, yaitu: yang menyelamatkan manusia dari bahaya-bahaya, adalah *juga terpuji.* Dan itulah, yang dicari oleh Yusuf a.s., dimana ia mengatakan:

(Innii hafiidhun aliim).

Artinya:

"Sungguh aku menjaga lagi mengetahui." S. Yusuf, ayat 55.

Sebagaimana pada harta itu, racun yang terendam dan obat yang bermanfaat pada menolak racun, maka begitu pula kemegahan. Dan sebagaimana banyaknya harta itu mempermainkan, mendurhakakan dan melupakan mengingati Allah dan hari akhirat, maka begitu pula banyaknya kemegahan. Bahkan lebih parah lagi. Dan fitnah kemegahan itu, lebih besar dari fitnah harta. Dan sebagaimana kita

tidak mengatakan, bahwa memiliki harta banyak itu haram, maka juga kita tidak mengatakan, bahwa memiliki banyak hati manusia itu haram. Kecuali apabila dibawa oleh banyak harta dan banyak kemegahan, kepada mengerjakan apa yang tidak diperbolehkan.

Benar, berpalingnya cita-cita kepada keluasan kemegahan adalah permulaan kejahatan, seperti berpalingnya cita-cita kepada banyaknya harta. Dan orang yang mencintai kemegahan dan harta itu, tidak sanggup meninggalkan segala maksiat hati, lisan dan lainnya.

Adapun *keluasan kemegahan,* tanpa rakusnya engkau kepada mencarinya dan tanpa kesedihan dengan hilangnya, jikalau hilang, maka tidak melarat padanya. Maka tidak adalah kemegahan yang lebih luas, dari kemegahan Rasulullah s.a.w., kemegahan para khulafa' rasyidin dan orang-orang sesudah mereka, daripada alim ulama agama.

Akan tetapi, berpalingnya cita-cita kepada mencari kemegahan itu, kekurangan pada agama, Dan tidak dikatakan: *diharamkan.*

Maka berdasarkan ini, kami berkata, bahwa membaguskan kain yang dipakai oleh manusia, ketika keluar kepada manusia itu suatu ke-ria-an. Dan itu tidak haram. Karena ia tidak ria dengan ibadah, akan tetapi dengan dunia. Dan bandingkanlah kepada ini, akan setiap perbuatan kecantikan dan perhiasan bagi manusia!

Dalilnya, ialah apa yang dirawikan dari 'Aisyah r.a.: "bahwa Rasulullah s.a.w. bermaksud pada suatu hari, ke luar menemui sahabat-sahabat. Lalu ia melihat kepada tong air (1). Dan beliau membetulkan surban dan rambutnya. Lalu 'Aisyah bertanya: "Mengapakah engkau berbuat yang demikian, wahai Rasulullah?" Nabi s.a.w. menjawab:

(Na'am, innal-laaha ta'aalaa yuhibbu minal-'abdi an-yatazay-yana li-ikh-waanihi idzaa-kharaja ilaihim)

Artinnya:
"Ya! Sesungguhnya Allah Ta'ala menyukai dari hambaNya, bahwa ia

---

(1). Dalam *Ittihaf*, jilid VIII, hal. 283, ditegaskan, bahwa dalam tong itu ada air. Maka menunjukkan, itu untuk sebagai *kaca muka*, untuk melihat wajahnya pada membetulkan surban dan rambutnya (Peny.).

menghiasi diri untuk teman-temannya, apabila ia keluar kepada mereka". (2).

Ya, ini adalah dari Rasulullah s.a.w. suatu ibadah. Karena beliau disuruh mengajak makhluk dan menggembirakan mereka pada mengikuti dan menarik hati mereka. Dan kalau jatuh Rasullulah s.a.w. dari mata (pandangan) mereka, niscaya mereka tiada akan gemar mengikutinya. Maka haruslah beliau melahirkan kepada mereka, kebagusan hal-ihwalnya. Supaya tidak dilecehkan oleh mata (pandangan) mereka. Karena mata kebanyakan makhluk itu, memanjang kepada yang zahir. Tidak kepada yang batin (yang tersembunyi).

Maka itulah yang menjadi maksud Rasullullah s.a.w.

Akan tetapi, kalau orang yang bermaksud demikian, dengan maksud untuk membaguskan dirinya pada pandangan mata manusia, karena takut dari cacian dan celaan mereka dan untuk menggerakkan pemuliaan dan penghormatan mereka, niscaya sesungguhnya ia telah bermaksud suatu maksud yang *mubah (yang diperbolehkan*). Karena manusia itu berhak menjaga diri dari kepedihan cacian. Dan mencari kesenangan kejinakan hati dengan teman-teman. Dan manakala mereka merasa berat kepadanya dan merasa jijik, niscaya tidak akan jinak hatinya dengan mereka.

Jadi, ke-ria-an dengan hal yang tiada berhubungan dengan ibadah, kadang-kadang adalah mubah. Dan kadang-kadang adalah tha'at. Dan kadang-kadang adalah tercela. Dan yang demikian itu, menurut maksud yang dicari dengan ke-ria-an itu.

Karena itulah, kami mengatakan, bahwa seseorang, apabila membelanjakan (mengeluarkan) hartanya, kepada sekumpulan orang-orang kaya, tidak dalam bidang ibadah dan sedekah, akan tetapi, untuk diyakini manusia, bahwa dia itu orang pemurah, maka ini suatu ke-ria-an. Dan tidak haram. Dan begitu pula, contoh-contoh yang seperti itu.

Adapun ibadah, seperti: sedekah, shalat, puasa, perang sabilullah dan hajji, maka bagi orang yang berbuat ke-ria-an, padanya *dua hal.* Salah *satu* daripadanya, ialah, maksudnya tidak lain, melainkan *ria semata-mata,* tidak pahala. Dan ini mebatalkan ibadahnya. Karena segala amal itu dengan niat. Dan ini tidak dengan maksud ibadah.

Kemudian, tidak terbatas kepada kebatalan ibadahnya saja, sehingga kita mengatakan, bahwa dia menjadi, sebagaimana adanya sebelum ibadah. Bahkan, ia berbuat maksiat dengan yang demikian

---

(2). Dirawikan Ibnu Uda, sebagaimana telah diterangkan pada *Kitab Rahasia Bersuci* dahulu.

dan ia berdosa, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits dan ayat-ayat.

Yang dimaksudkan padanya *dua perkara:*

Pertama, menyangkut dengan hamba (manusia). Yaitu: *pemalsuan* dan *penipuan.* Karena ia menimbulkan anggapan kepada mereka, bahwa ia ikhlas dan taat kepada Allah. Dan ia dari orang-orang agama. Padahal tidak seperti yang demikian. Pemalsuan pada urusan dunia haram juga. Sehingga kalau ia membayar hutang suatu jamaah dan menimbulkan anggapan bagi manusia, bahwa ia bertabarru' (berbuat baik) kepada mereka, supaya mereka menyakini kemurahannya, niscaya ia berdosa dengan yang demikian. Karena padanya ada pemalsuan. Dan pemilikan hati manusia dengan pengicuhan dan penipuan.

Kedua: menyangkut dengan Allah. Yaitu: manakala ia bermaksud dengan menyembah Allah Taala itu makhluk Allah, maka dia itu mempermain-mainkan Allah. Dan karena itulah Qatadah berkata: "Apabila hamba Allah itu berbuat ria, maka Allah berfirman kepada malaikat-malaikatNya: "Lihatlah kepada hamba itu! Bagaimana ia mempermain-mainkan Aku".

Contohnya yang seperti itu, ialah tegak berdirinya seseorang dihadapan seorang raja sepanjang hari, sebagaimana berlakunya kebiasaan pelayan-pelayan. Dan sesungguhnya berdirinya itu, untuk memperhatikan seseorang dari budak wanita raja atau seseorang dari budak prianya. Maka ini adalah mempermain-mainkan raja. Karena ia tidak bermaksud untuk mendekatkan diri kepada raja dengan segala pelayanannya. Akan tetapi, ia bermaksud dengan yang demikian itu, ialah seseorang dari budak-budak raja. Maka manakah penghinaan yang melebihi, di atas yang dimaksud oleh hamba dengan menta'ati Allah Taala, akan memperlihatkan amalnya kepada seorang hamba yang lemah, yang tidak mempunyai kesanggupan untuk mendatangkan melarat dan manfaat! Adakah yang demikian, selain karena ia menyangka, bahwa hamba yang lemah itu, lebih berkuasa untuk menghasilkan maksud-maksudnya, daripada Allah? Dan hamba itu lebih utama dengan didekati dari pada Allah? Karena ia mengutamakan hamba tersebut dari Maharaja Diraja (Allah). Lalu dijadikannya maksud tujuan ibadahnya (kebaktiannya). Dan manakah mempermain-mainkan yang melebihi, daripada mengangkatkan hamba di atas Tuannya?

Maka ini termasuk diantara dosa besar yang membinasakan.

Dan karena inilah, dinamakan oleh Rasulullah s.a.w.: *Syirik kecil* (*asy-syirkul-ash-ghar*) (1).

Ya, sebahagian derajat ria itu, lebih berat dari sebahagian yang lain, sebagaimana akan datang penjelasannya pada derajat derajat ria Insya Allahu Ta'ala. Dan tidak terlepas sesuatupun daripadanya, dari dosa berat atau dosa ringan, menurut ke-ria-an yang ada padanya. Dan jikalaupun tidak ada ia dalam ria, kecuali ia sujud dan ruku' bagi selain Allah, maka sesungguhnya sudah mencukupi padanya. Karena jikalau ia tidak bermaksud mendekatkan diri kepada Allah, maka sesungguhnya ia bermaksud selain Allah. Demi umurku, jikalau ia agungkan selain Allah dengan sujud, maka sesungguhnya ia telah menjadi kafir dengan jelas. Kecuali ria itu, ialah kufur yang tersembunyi. Karena orang yang berbuat ria, telah mengagungkan dalam hatinya akan manusia. Maka keagungan itu menghendaki untuk ia sujud dan ruku'. Lalu adalah manusia yang diagungkan dengan sujud dari suatu segi. Dan manakala telah hilang maksud mengagungkan Allah dengan sujud dan tinggal mengagungkan makhluk, niscaya adalah yang demikian itu, mendekati kepada *syirik*. Hanya jikalau ia maksudkan pengagungan dirinya pada hati orang yang mengagungkannya, dengan melahirkannya dari dirinya akan bentuk pengagungan kepada Allah, maka dari segi ini, dia itu syirik tersembunyi, tidak syirik terang. Dan itu adalah paling bodoh. Dan tidak tampil kepadanya, selain *orang yang telah kena tipu-daya setan.* Dan setan itu menimbulkan sangkaan padanya, bahwa hamba-hamba itu memiliki kemampuan untuk mendatangkan melarat dan manfaat, rezeki, ajal dan segala kepentingannya sekarang dan masa yang akan datang, lebih banyak daripada yang dimiliki oleh Allah Ta'ala. Maka karena itulah, ia memalingkan mukanya dari Allah kepada orang-orang itu. Dan ia menghadapkan dengan hatinya kepada mereka, supaya dengan demikian, hati mereka, cenderung kepadanya. Dan jikalau orang itu, diwakilkan oleh Allah Ta'ala kepada mereka, di dunia dan di akhirat, niscaya adalah yang demikian itu, kurang sesuai bagiNya kepada yang dijadikanNya. Karena hamba itu semuanya lemah dari dirinya masing-masing, tiada memiliki manfa'at dan melarat bagi dirinya. Maka bagaimana pula mereka memiliki ini untuk orang lain di dunia? Maka bagaimana pula pada hari, dimana bapak tidak dapat membalas sesuatu kepada anaknya. Dan anak tidak dapat membalas kepada bapaknya. Bahkan nabi-nabi berkata pada hari itu: "*Masing-masing urus sendiri* (*nafsi-nafsi*)" Maka bagaimana orang

(1). Hadits ini dirawikan Ahmad dari Mahmud bin Lubaid. Dan Al-Hakim dari Syaddad bin Aus dan shahih isnadnya.

yang bodoh meminta ganti dari pahala akhirat dan memperoleh kedekatan pada sisi Allah, apa yang diintip dengan rakusnya oleh manusia yang bohong di dunia? Maka tiada seyogialah kita ragu, bahwa orang yang berbuat ria dengan menta'ati Allah itu, dalam kemarahan Allah, dari sekalian segi *naqal* dan *qias.*

Ini, apabila ia tidak maksudkan pahala. Maka apabila ia maksudkan pahala dan pujian, pada sedekah atau shalatnya, maka itu syirik yang berlawanan dengan ikhlas. Dan kami telah sebutkan hukumnya pada *Kitab Ikh las.* Dan ditunjukkan kepada apa yang kami nukilkan dari atsar, oleh perkataan Sa'id bin Al-Musayyab dan Ubbadah bin Ash-Shamit, bahwa tak ada pahala sekali-kali baginya pada yang tersebut itu.

PENJELASAN: tingkat-tingkat ria.

Ketahuilah, bahwa setengah dari pintu-pintu ria itu lebih keras dan tebal, dibandingkan dengan setengah yang lain. Perbedaannya itu disebabkan berbeda sendi-sendinya dan berlebih kurangnya tingkat pada ria itu.

Sendi-sendinya itu tiga, yaitu: *yang di-ria-kan, yang di-ria-kan karenanya* dan *maksud dari ria itu sendiri.*

Sendi Pertama: dari maksud ria itu sendiri. Yang demikian itu, tidak terlepas, adakalanya ria itu semata-mata, tanpa kehendak ibadah kepada Allah Ta'ala dan pahala. Adakalanya ria itu serta kehendak pahala. Maka jikalau ada seperti yang demikian, maka tidak terlepas, adakalanya kehendak pahala itu lebih kuat dan lebih banyak. Atau lebih lemah atau sama bagi kehendak ibadah. Maka tingkat-tingkat itu ada empat:

Pertama: yaitu: yang lebih tebal tingkatnya, bahwa tidaklah maksudnya sekali-kali itu pahala. Seperti orang yang mengerjakan shalat di hadapan manusia. Dan kalau sendirian, niscaya ia tidak shalat. Akan tetapi, kadang-kadang ia shalat tanpa suci (thaharah) bersama manusia.

Maka ini adalah maksudnya semata-mata ria. Maka yang demikian itu terkutuk pada Allah Ta'ala. Dan begitu pula orang yang mengeluarkan sedekah, karena takut dari celaan manusia. Dan ia tidak bermaksud pahala. Dan jikalau ia bersunyi sendirian, niscaya tidak diberikannya sedekah itu.

Maka inilah tingkat tertinggi dari ria.

Kedua: bahwa ia mempunyai maksud pahala juga. Akan tetapi, suatu maksud yang lemah, dimana jikalau ia berada pada tempat sunyi sendirian, niscaya tidak akan diperbuatkannya. Dan maksud tersebut tidak akan membawanya kepada perbuatan (amal) tersebut. Dan jikalau tidak akan maksud pahala, niscaya adalah maksud ria akan membawanya kepada perbuatan itu.

Maka ini dekat dengan apa yang sebelumnya. Dan apa yang ada padanya, dari campuran maksud pahala, yang tidak berdiri sendiri dengan membawanya kepada perbuatan, niscaya tidaklah menidakkan kutuk dan dosa daripadanya.

Ketiga: bahwa ia mempunyai maksud pahala dan maksud ria yang bersamaan, dimana jikalau masing-masing dari yang dua tadi terlepas dari yang lain, niscaya tidak akan menggerakkannya kepada berbuat. Maka manakala keduanya berkumpul, niscaya timbullah kegemarannya. Atau adalah masing-masing dari yang dua itu, jikalau sendirian, niscaya berdiri sendirianlah membawanya kepada berbuat.

Maka ini sesungguhnya merusakkan, seperti apa yang membaikkan. Maka kita berharap kiranya ia selamat, satu dalam pengaruh yang lain. Tidak baginya dan tidak atasnya. Atau ada baginya pahala, seperti apa yang ada atasnya dari siksa.

Menurut yang zahiriah dari hadits-hadits menunjukkan, bahwa ia tiada akan selamat (sejahtera). Dan kami telah memperkatakannya dahulu pada *Kitab Ikhlas*.

Keempat: bahwa adanya dilihat oleh manusia itu meneguhkan dan menguatkan kerajinannya. Dan jikalau tidak, sesungguhnya ia tidak akan meninggalkan ibadah. Dan jikalau maksud ria saja, niscaya ia tidak tampil kepada perbuatan tersebut. Maka yang kami sangka — dan ilmu adalah di sisi Allah — bahwa tidaklah menghancurkan pokok pahala. Akan tetapi, kurang daripadanya atau ia disiksa sekedar maksud ria. Dan diberi pahala sekedar maksud pahala. Adapun sabda Nabi s.a.w.: "Allah Ta'ala berfirman: "Aku yang terkaya dari segala yang kaya dari syirik" (1), maka itu dibawa kepada keadaan, apabila bersamaan dua maksud tadi. Atau adalah maksud ria itu yang lebih kuat.

Sendi Kedua: yang di-ria-kan, yaitu: *amalan ta'at.* Dan yang demikian itu, terbagi kepada: *ria dengan pokok-pokok ibadah* dan kepada: *ria dengan sifat-sifat ibadah.*

(1). Hadits ini sudah diterangkan dulu dengan lengkap, yang dirawikan Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.

Bahagian pertama, yaitu: yang lebih berat, ialah: *ria dengan pokok-pokok ibadah.* Yaitu di atas tiga tingkat:

Tingkat pertama, ria dengan pokok iman. Dan ini yang paling berat dari pintu-pintu ria. Dan orang yang bersifat demikian, kekal dalam neraka. Yaitu: orang yang melahirkan ucapan dua kalimah syahadah. Dan batinnya, terisi dengan pendustaan. Akan tetapi, ia berbuat ria (memperlihatkan) pada zahiriahnya Islam. Yaitu: orang yang disebutkan oleh Allah Ta'ala dalam Kitabnya pada banyak tempat, seperti firmanNya 'Azza wa Jalla:

إِذَا جَآءَكَ الْمُنٰفِقُوْنَ قَالُوْا نَشْهَدُ اِنَّكَ لَرَسُوْلُ اللّٰهِ
وَاللّٰهُ يَعْلَمُ اِنَّكَ لَرَسُوْلُهُ وَاللّٰهُ يَشْهَدُ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ
لَكٰذِبُوْنَ - سورة المنافقون - آية ١

(Idzaa jaa-akal-munaafi-quuna, qaaluu: nasyhadu, innaka larasuulul-laahi, wallaahu ya'lamu, innaka larasuuluhu, wallahu yasyhadu, innal-munaafiqiina la-kaadzibuun).

Artinya:
"Apabila orang-orang munafiq (beriman palsu) datang kepada engkau, mereka berkata: Kami mengakui, bahwa engkau sesungguh-nya Utusan Allah. Dan Allah mengetahui, bahwa engkau sesungguh-nya UtusanNya dan Allah mengakui, bahwa sesungguhnya orang-orang munafiq itu dusta".

S. Al-Munafiqun, ayat 1

Artinya: pada penunjukkan mereka dengan kata mereka atas isi hatinya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا
وَيُشْهِدُ اللّٰهَ عَلٰى مَا فِىْ قَلْبِهِ وَهُوَ اَلَدُّ الْخِصَامِ. وَاِذَا
تَوَلّٰى سَعٰى فِى الْاَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيْهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ
وَالنَّسْلَ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ - البقرة - ٢٠٤ - ٢٠٥

(Wa minan-naasi man yu'jibuka qauluhu fil-hayaatid-dun-ya wa yusyhidul-laaha 'alaa maa fii qalbihi, wa huwa aladdul-khishaami, wa idzaa tawal-laa sa-'aa fil-ardli, li-yufsida fiihaa wa yuh-likal-har-tsa wan-nasla wal-laahu laa yuhib-bul-fasaad).

Artinya:

"Dan di antara manusia itu ada yang sangat menarik hatimu perkataannya tentang kehidupan dunia ini dan dipersaksikannya kepada Allah apa yang dalam hatinya, sedang dia adalah musuh yang paling keras. Dan bila dia pergi, dia berjalan di muka bumi membuat bencana dan merusakkan sawah ladang dan binatang ternak. Dan Allah tidak menyukai kerusaksan"

S. Al-Baqarah, ayat 204-205.

Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ
مِنَ الْغَيْظِ - سورة آل عمران - آية ١١٩

(Wa idzaa laquu-kum, qaaluu: aamannaa, wa idzaa khalau 'adl-dluu 'alaikumul-anaamila minal-ghaidhi).

Artinya:

"Dan bila mereka menemui kamu, mereka mengatakan: Kami beriman: dan bila mereka sendirian, digigitnya anak jarinya karena sangat marah kepadamu".

S. Ali 'Imran, ayat 119.

Allah Ta'ala berfirman:

(Yuraa-uunan-naasa wa laa yadz-kuruunal-laaha. illaa qaliilan, mu-dzab-dzabiina baina dzaalika).

Artinya:

"Mereka mengerjakannya supaya dilihat manusia saja. Mereka tiada mengingati Allah, hanya sedikit saja. Mereka masih ragu-ragu antara ini dan itu".

S. An Nisa', ayat 142-143.

Ayat-ayat mengenai orang munafiq itu banyak. Dan *nifaq* (*kemunafikan*) itu banyak pada permulaan Islam, dari orang-orang yang masuk Islam pada mulanya secara zahiriah, karena sesuatu maksud. Dan yang demikian itu sedikit pada masa kita ini (masa Al-Imam Al-Ghazali-peny.). Akan tetapi yang banyak, ialah nifaqnya orang-orang yang menarik diri dari agama pada batinnya. Lalu ia mengingkari sorga, neraka dan hari akhirat. Karena cenderung kepada perkataan orang mulhid (atheis). Atau ia meyakini kelipatan hamparan syara' dan hukum, karena cenderung kepada orang-orang *ibahah* (1). Atau orang yang i'tiqadnya kufur atau bid'ah dan dilahirkannya sebaliknya.

Maka mereka itu termasuk orang-orang munafiq dan orang-orang yang berbuat ria yang kekal dalam neraka. Dan tidak adalah di belakang ria ini, ria lagi. Dan keadaan mereka itu lebih buruk dari keadaan kafir yang berterus terang kekafirannya. Karena mereka mengumpulkan di antara kufur batin dan nifaq zahir.

Tingkat kedua: ria dengan pokok-pokok ibadah, serta membenarkan pokok agama. Dan ini juga besar pada sisi Allah. Akan tetapi banyak kurangnya, dari yang pertama tadi.

Contohnya, yaitu: bahwa harta orang itu ada pada tangan orang lain. Lalu disuruhnya mengeluarkan zakat, karena takut dari celaan orang. Dan Allah tahu, bahwa jikalau harta tersebut dalam tangannya sendiri, niscaya tidak akan dikeluarkannya zakat itu. Atau masuk waktu shalat dan ia berada bersama orang banyak. Dan kebiasaannya meninggalkan shalat waktu sendirian. Dan begitu juga ia mengerjakan puasa Ramadlan. Dan ia ingin terlepas dari penglihatan makhluk, supaya dapat ia berbuka. Dan begitu pula ia menghadiri shalat Jum'at. Jikalau tidak karena takut cacian orang, niscaya tidak dihadirinya. Atau ia menyambung silaturrahmi atau berbuat baik bagi ibu bapanya. Tidak dari kesukaan hati, akan tetapi karena takut dari manusia. Atau ia berperang sabilu'llah atau menunaikan hajji begitu pula.

Maka ini adalah ria, yang bersama ria itu ada pokok iman dengan Allah. Ia imani bahwa tiada yang disembah, selain Dia. Dan kalau ia dipaksakan supaya ia menyembah selain Allah atau ia sujud bagi selain Allah, niscaya tidak akan dilakukannya. Akan tetapi, ia meninggalkan ibadah, karena malas. Dan ia rajin ketika dilihat

---

(1). Yang dimaksud dengan *orang-orang ibahah*, ialah: orang-orang yang mengatakan, bahwa tak usah lagi mengerjakan ibadah agama, apabila telah sampai kepada *tingkat yaqin* atau *tingkat ma'rifah* (Peny.).

manusia. Maka kedudukannya pada makhluk, lebih disukainya daripada kedudukannya pada Khaliq. Dan takutnya dari cacian manusia itu lebih besar dari takutnya akan siksaan Allah. Kesukaannya pada pujian manusia itu, jauh melebihi dari kesukaannya pada pahala daripada Allah.

Inilah yang paling bodoh! Alangkah pantasnya orang yang bersifat demikian itu, mendapat kutukan, walaupun ia tidak menarik diri dari pokok iman dari segi i'tiqad

Tingkat ketiga: bahwa ia tidak berbuat ria dengan iman dan amal ibadah wajib.
Tetapi, ia berbuat ria dengan amal ibadah nafilah dan sunat, dimana kalau ditinggalkannya, ia tidak berbuat maksiat. Akan tetapi, ia malas dari ibadah tersebut pada waktu sendirian, karena lemah kegemarannya pada pahala ibadah itu. Dan karena diutamakannya keenakan malas, dari apa yang diharapnya dari pahala. Kemudian, ia digerakkan oleh ria kepada mengerjakan ibadah itu.

Yang demikian, seperti menghadiri jama'ah pada shalat, mengunjungi orang sakit, mengikuti jenazah dan memandikan mait. Dan seperti shalat tahajjud pada malam hari, puasa hari 'Arafah, hari 'Asura, hari Senin dan Kamis.

Kadang-kadang diperbuat oleh orang yang ria itu, sejumlah yang demikian, karena takut dari cacian atau karena mencari pujian. Dan Allah Ta'ala tahu daripadanya, bahwa kalau ia sendirian, niscaya ia tidak lebih daripada mengerjakan yang wajib (yang fardlu) saja.

Maka inipun soal besar. Aku tetapi, kurang dari yang sebelumnya. Sesungguhnya, yang sebelumnya itu, ia mengutamakan pujian makhluk di atas pujian Khaliq. Dan ini juga, ia telah berbuat yang demikian. Dan ia menjaga dari cacian makhluk, tidak dari cacian Khaliq. Maka adalah cacian makhluk padanya lebih besar dari siksaan Allah.

Adapun ini, maka ia tidak berbuat yang demikian. Karena ia tidak takut akan siksaan, pada meninggalkan nafilah (sunat); kalau ditinggalkannya. Dan seakan-akan ia atas sebahagian dari yang pertama. Dan siksaannya itu setengah dari siksaan yang pertama.

Maka inilah ria dengan pokok-pokok ibadah!

Bahagian Kedua: ria dengan sifat-sifat ibadah, tidak dengan pokok-pokoknya. Dan itu juga terbagi kepada *tiga tingkat:*

Tingkat pertama: bahwa ia berbuat ria dengan perbuatan, yang pada meninggalkan perbuatan itu, kekurangan bagi ibadah. Seperti

orang yang maksudnya meringankan ruku' dan sujud. Dan tidak memanjangkan qira-ah (bacaan). Maka apabila dilihat orang, niscaya ia membaguskan ruku' dan sujudnya, meninggalkan berpaling muka dan menyempurnakan duduk antara dua sujud. Ibnu Mas'ud berkata, bahwa orang yang berbuat demikian, maka itu adalah penghinaan, dimana ia menghinakan Tuhannya 'Azza wa Jalla. Artinya: ia tidak memperdulikan, dilihat oleh Allah kepadanya pada waktu ia sendirian. Maka apabila dilihat kepadanya oleh anak Adam, lalu dibaguskannya shalat. Dan orang yang duduk di hadapan manusia, dengan bersila atau berjongkok, lalu masuk budak orang itu, maka ia meluruskan dan membaguskan duduknya, adalah yang demikian itu mendahulukan budak dari tuan dan sudah pasti suatu penghinaan kepada tuan.

Inilah keadaan orang yang berbuat ria, dengan membaguskan shalat di muka orang banyak, tidak pada waktu sendirian. Dan begitu juga, orang yang membiasakan mengeluarkan zakat dari dinar (uang emas) yang buruk atau dari biji-bijian yang jelek. Maka apabila dilihat oleh orang lain, niscaya dikeluarkannya dari yang bagus, karena takut dari celaannya.

Begitu pula orang yang berpuasa, yang melakukan puasanya, dengan menjauhkan diri dari mencaci orang dan *rafats* (*bergaul dengan isterinya*), karena makhluk. Tidak karena penyempurnaan bagi ibadah puasa. Karena takut dari celaan. Maka ini juga termasuk ria yang dilarang. Karena padanya mendahulukan makhluk atas Khaliq. Akan tetapi, kurang dari ria dengan pokok-pokok amalan tha'at.

Kalau orang yang berbuat ria itu mengatakan: "Bahwa aku berbuat demikian, karena menjaga lidah mereka dari umpatan. Bahwa mereka apabila melihat peringanan ruku' dan sujud dan banyak berpaling (ke kanan atau ke kiri), niscaya mereka melepaskan lidahnya dengan cacian dan umpatan. Sesungguhnya maksudku, menjaga mereka dari kemaksiatan tersebut".

Maka dijawab kepada orang tadi: "Ini adalah tipuan setan padamu dan suatu pemalsuan. Dan tidaklah keadaan itu seperti yang demikian. Maka sesungguhnya kemelaratan engkau, dari kurangnya shalat engkau, yaitu: pengkhidmatan engkau bagi Tuhan engkau, adalah lebih besar dari kemelaratan engkau, dengan umpatan orang kepada engkau. Maka jikalau yang menggerakkan engkau itu agama, niscaya adalah kasih-sayang engkau kepada diri engkau itu lebih banyak. Dan tidaklah engkau pada hal ini, kecuali seperti orang yang menghadiahkan budak wanita kepada raja, untuk memperoleh dari

padanya, kurnia dan wilayah yang akan diperintahnya. Lalu ia menghadiahkan budak wanita tersebut kepada raja tadi. Sedang budak wanita itu buta sebelah matanya, buruk rupanya dan terpotong anggota badannya. Ia tidak memperdulikan yang demikian, apabila raja itu sendirian. Dan apabila ada pada raja tadi sebahagian dari budak-budaknya, niscaya ia mencegah dirinya dari berbuat demikian, karena takut dari celaan budak-budaknya.

Yang demikian itu adalah mustahil. Akan tetapi, orang yang menjaga pihak budak raja, seyogialah bahwa perhatiannya kepada raja itu lebih banyak.

Ya, bagi yang di-ria-kan itu *dua hal:*

Pertama: bahwa ia mencari dengan yang demikian itu, kedudukan dan pujian pada manusia. Dan yang demikian itu pasti haram.

Kedua: bahwa ia mengatakan: "Tidaklah datang kepadaku ikhlas pada membaguskan ruku' dan sujud. Dan jikalau aku ringankan, niscaya adalah shalatku pada sisi Allah itu kurang. Dan aku disakiti oleh manusia dengan cacian dan umpatan mereka. Maka aku mengambil faedah dengan membaguskan kehebatan, untuk menolak cacian mereka. Dan aku tiada mengharap padanya pahala. Maka itu lebih baik, daripada aku meninggalkan pembaikan shalat. Lalu hilanglah pahala dan berhasil cacian orang".

Maka dalam hal ini, ada sedikit penelitian. Dan yang benar, bahwa yang wajib atas dirinya, ialah: membaguskan dan ikhlas. Dan jikalau tidak datang kepadanya niat, maka sayogialah ia berkekalan atas kebiasaannya dalam kesendirian. Maka tak ada baginya, bahwa ia menolak cacian dengan berbuat ria dengan keta'atan kepada Allah. Sesungguhnya yang demikian itu, adalah mempermain-mainkan, sebagaimana telah diterangkan dahulu.

Tingkat kedua: bahwa ia berbuat ria, dengan mengerjakan apa yang tidak mengurangkan pada meninggalkannya. Akan tetapi mengerjakannya itu adalah dalam hukum kelengkapan dan kesempurnaan bagi ibadahnya. Seperti: melamakan ruku' dan sujud, melamakan tegak berdiri, membaguskan cara shalat, mengangkat dua tangan, bersegera kepada takbir pertama, membaguskan i'tidal dan menambahkan bacaan dari surat yang dibiasakan.

Begitu pula membanyakkan sendirian (ber-khilwah) pada puasa Ramadlan dan melamakan berdiam diri. Dan seperti memilih yang lebih baik, atas yang baik pada zakat. Dan memerdekakan budak, yang mahal harganya, pada memberikan kafarat.

Semua itu, termasuk sebahagian dari keadaan, dimana jikalau ia sendirian, niscaya tidak akan dikerjakannya.

Tingkat ketiga: bahwa ia berbuat ria pula dengan tambahan-tambahan yang di luar dari amal nafilah itu sendiri. Seperti datangnya kepada shalat jama'ah sebelum orang banyak, maksudnya bagi shaf (baris) pertama, arahannya kepada kanan imam shalat dan hal-hal lain yang seperti itu.

Semua itu adalah di antara apa yang diketahui oleh Allah daripadanya, bahwa jikalau ia sendirian, niscaya ia tidak akan memperdulikan, di mana ia akan berdiri dan kapan ia bertakbiratul-ihram dengan shalat.

Maka inilah tingkat-tingkat ria, dikaitkan kepada apa yang di-ria-kannya. Sebahagian daripadanya, lebih keras dari sebahagian yang lain. Dan semua itu tercela.

Sendi Ketiga: ialah yang di-ria-kan karenanya. Sesungguhnya orang yang berbuat ria itu, sudah pasti mempunyai sesuatu maksud. Ia berbuat ria untuk memperoleh harta atau kemegahan atau sudah pasti untuk sesuatu maksud. Dan sendi *ketiga* ini juga mempunyai *tiga tingkat:*

Pertama: yaitu yang paling berat dan yang paling besar, ialah bahwa maksudnya, ketetapan dari perbuatan maksiat. Seperti orang yang berbuat ria dengan ibadahnya. Dan melahirkan taqwa dan wara' dengan membanyakkan ibadah nafilah (ibadah sunat) dan mencegah diri daripada memakan harta *syubhah* (*harta yang diragukan halalnya*). Maksudnya, ialah supaya ia terkenal amanah. Lalu diserahkan kepadanya jabatan hakim (qadla') atau harta wakaf atau harta wasiat atau harta anak yatim. Maka diambilnya. Atau diserahkan kepadanya membagi zakat atau sedekah, untuk dipilihnya bagi dirinya menurut yang disanggupinya dari harta-harta itu. Atau diserahkan kepadanya harta simpanan (wadi'ah), lalu diambilnya bagi dirinya dan diingkarinya akan harta simpanan tersebut. Atau diserahkan kepadanya harta yang akan dibelanjakan pada jalan hajji. Lalu dipotongnya sebahagian atau seluruhnya. Atau ia menyampaikan dirinya dengan harta-harta itu, kepada mengikuti orang-orang hajji. Dan dengan kekuatan mereka, lalu ia menyampaikan dirinya kepada maksud-maksudnya yang merusak pada perbuatan-perbuatan maksiat.

Kadang-kadang sebahagian mereka, tampak dengan pakaian tasawwuf, dalam bentuk khusyu', perkataan hikmah, di atas jalan memberi nasehat pelajaran dan peringatan. Dan maksudnya sesung-

guhnya kecintaan kepada seorang wanita atau budak, untuk perbuatan cabul. Kadang-kadang mereka menghadiri majlis ilmu pengetahuan, nasehat peringatan dan golongan jama'ah Al-Qur-an. Mereka melahirkan kegemaran pada mendengarkan ilmu dan Al-Qur-an. Dan maksud mereka, ialah memperhatikan wanita-wanita dan anak-anak muda belia. Atau ia ke luar pergi hajji. Dan maksudnya ialah mendapati orang dalam persahabatan, dari wanita atau budak sahaya.

Mereka yang tersebut tadi, adalah orang-orang yang berbuat ria yang sangat dimarahi oleh Allah Ta'ala. Karena mereka menjadikan ta'at kepada Tuhannya, sebagai anak tangga kemaksiatan kepada Tuhan. Mereka mengambil keta'atan itu sebagai alat, tempat perniagaan dan benda pada ke-fasiq-annya.

Dan mendekati dengan mereka ini, walaupun kurang dari mereka, ialah: orang yang melakukan perbuatan terlarang (jarimah), yang dituduhkan dengan perbuatan tersebut. Dan ia terus melakukan perbuatan jarimah itu. Ia bermaksud untuk meniadakan tuduhan tadi dari dirinya. Lalu ia melahirkan taqwa, untuk meniadakan tuduhan itu. Seperti orang yang mengingkari harta simpanan dan ia dituduh oleh manusia, dengan barang simpanan tersebut padanya. Maka ia bersedekah dengan harta, supaya dikatakan orang, bahwa ia bersedekah dengan harta kepunyaannya sendiri. Maka bagaimana ia menghalalkan harta orang lain itu?

Begitu pula orang yang dituduh berbuat cabul dengan seorang wanita atau budak laki-laki. Lalu ia menolak tuduhan itu dari dirinya, dengan bersikaf khusyu' dan melahirkan taqwa.

Kedua: adalah maksudnya untuk memperoleh keuntungan yang diperbolehkan dari keuntungan-keuntungan duniawi, dari harta atau menikahi wanita cantik atau wanita *syarifah* (*keturunan said atau keturunan Ali dengan Sitti Fatimah*). Seperti orang yang melahirkan kegundahan dan tangisan. Dan ia bekerja dengan nasehat pengajaran dan peringatan, supaya diberikan harta kepadanya. Ia ingin kawin dengan wanita-wanita. Maka ia bermaksud, adakalanya seorang wanita tertentu, untuk dinikahinya. Atau seorang wanita syarifah pada umumnya. Dan seperti orang yang ingin mengawini, dengan puteri seorang ulama yang abid. Lalu ia melahirkan pada ulama tadi, ilmu dan ibadahnya. Supaya ulama tersebut ingin mengawinkannya dengan puterinya.

Maka inilah ria yang terlarang. Karena ia mencari dengan menta'ati Allah, benda kehidupan dunia. Akan tetapi, itu kurang dari

yang pertama di atas. Karena yang dicari dengan ini, adalah yang diperbolehkan (mubah) pada dirinya.

Ketiga: Bahwa ia tidak bermaksud memperoleh keuntungan dan mendapat harta atau perkawinan. Akan tetapi ia melahirkan ibadahnya, karena takut daripada dipandang orang kepadanya, dengan pandangan kekurangan. Dan ia tidak dihitung dari orang-orang khusus dan orang zuhud. Dan ia yakin bahwa dirinya, termasuk dalam jumlah orang awwam. Seperti orang yang berjalan kaki cepat. Maka ia dilihat oleh manusia. Lalu ia membaguskan jalannya dan meninggalkan berjalan tergopoh-gopoh. Supaya ia tidak dikatakan, bahwa dia termasuk orang-orang suka main dan lupa. Tidak dari orang-orang yang terhormat.

Begitu pula, jikalau ia terlanjur tertawa atau tampak daripadanya bergurau. Maka ia takut dipandang orang, dengan pandangan kehinaan. Lalu diikutinya yang demikian, dengan mengucapkan *istighfar* (memohonkan ampunan Allah), nafas turun naik dan melahirkan kegundahan. Dan ia mengatakan: "Alangkah besarnya kelalaian anak Adam pada dirinya. Allah tahu dari anak Adam itu, bahwa jikalau ia berada dalam kesunyian, niscaya tidaklah memberatkan yang demikianitu kepadanya".

Sesungguhnya ia takut, bahwa ia dipandang orang, dengan pandangan kehinaan. Tidak dengan pandangan kemuliaan. Dan seperti orang yang melihat suatu jama'ah (orang banyak) yang mengerjakan shalat tarawih atau shalat tahajjud atau melakukan puasa Kamis dan Senin atau mengeluarkan sedekah. Maka ia menyesuaikan dirinya dengan mereka tadi, karena takut dikatakan malas dan dihubungkan dengan orang awam. Dan jikalau ia sendirian, niscaya tidak dikerjakannya suatupun dari yang demikian. Dan seperti orang yang dahaga pada hari 'Arafah atau hari 'Asyura atau pada bulan haram. Maka ia tidak minum, karena takut diketahui orang bahwa dia tidak berpuasa. Maka apabila mereka menyangka ia berpuasa, niscaya ia mencegah dirinya dari makan, karena yang demikian itu. Atau ia diundang makan, lalu ia menolak. Supaya orang menyangka, bahwa dia berpuasa. Kadang-kadang tidak dengan tegas ia mengatakan: "Bahwa aku berpuasa". Akan tetapi, ia mengatakan: "Aku mempunyai halangan".

Ia mengumpulkan di antara dua kekejian. Ia memperlihatkan dirinya (ia berbuat ria), bahwa ia berpuasa. Kemudian, ia memperlihatkan dirinya, bahwa dia orang yang ikhlas, tidak dengan ria. Ia menjaga daripada disebutkan bahwa ibadahnya karena manusia. Lalu

adalah dia itu orang yang berbuat ria. Maka ia menghendaki, bahwa dikatakan orang, dia itu menutupkan ibadahnya. Kemudian, jikalau ia memerlukan kepada minum, niscaya ia tidak sabar daripada menyebut bagi dirinya, akan halangan secara tegas atau sindiran, dengan mengemukakan alasan sakit yang membawa sangat haus. Dan mencegah daripada berpuasa. Atau ia mengatakan: "Aku berbuka, untuk menyenangkan hati si Anu. Kemudian, kadang-kadang ia tidak menyebutkan yang demikian, yang berhubungan dengan minumnya. Supaya tidak disangka orang, bahwa ia mengemukakan halangan itu, karena ria. Akan tetapi ia sabar. Kemudian, ia sebutkan halangannya ('uzurnya) dalam bentuk ceritera, secara sampingan. Umpamanya, ia mengatakan: "Bahwa si Anu itu orang yang mencintai teman, sangat suka orang makan dari makanannya. Dan pada hari ini, ia mendesakkan aku dan aku tidak mendapat jalan lain, untuk menyenangkan hatinya". Dan umpamanya ia mengatakan: "Bahwa ibuku lemah hati, sangat sayang padaku. Ia menyangka, jikalau aku berpuasa sehari, niscaya aku sakit. Maka ia tidak membiarkan aku berpuasa".

Maka yang tersebut ini dan yang berlaku seperti ini, dari bahaya-bahaya (bencana-bencana) ria, maka tiada yang telanjur kepada lisan, selain untuk memantapkan sifat ria pada batin.

Adapun orang yang ikhlas, maka ia tidak memperdulikan, bagaimana pandangan makhluk kepadanya. Jikalau ia tidak ingin berpuasa dan Allah mengetahui yang demikian daripadanya, maka ia tidak menghendaki untuk dipercayai orang, akan yang menyalahi dengan ilmu Allah. Lalu dia menjadi orang yang memalsukan. Dan jikalau ia mempunyai keinginan berpuasa karena Allah, niscaya ia merasa puas dengan ilmu Allah Ta'ala. Dan ia tidak menyekutukan (mensyirikkan) akan yang lain dari Allah padanya.

Kadang-kadang terguris dalam hatinya, bahwa pada melahirkannya itu, karena mengikuti orang lain. Dan menggerakkan kegemaran manusia padanya. Dan pada yang demikian itu, tipu daya dan penipuan. Dan akan datang uraian yang demikian dan syarat-syaratnya.

Maka inilah tingkat-tingkat ria dan pangkat kedudukan segala jenis orang-orang yang berbuat ria. Dan semua mereka itu di bawah kutukan Allah dan amarahNya. Dan itu adalah termasuk yang sangat membinasakan. Dan diantara kesangatannya, ialah bahwa padanya itu campuran-campuran, yang lebih tersembunyi dari merangkaknya semut, sebagaimana yang tersebut pada hadits, yang tergelincir

padanya ulama-ulama yang terkemuka. Apalagi orang-orang abid, yang bodoh dengan bahaya-bahaya jiwa dan tipuan-tipuan hati.

Wallaahu A'lam-Allah Yang Mahatahu!

***PENJELASAN:** ria yang tersembunyi, yang lebih tersembunyi dari merangkaknya semut.*

Ketahuilah, bahwa ria itu ada yang *jelas* dan ada yang *tersembunyi*. Maka yang jelas (terang), ialah: yang menggerakkan kepada amal dan yang membawa kepadanya. Jikalau ia bermaksud pahala dan itu adalah yang paling jelas (terang) Dan yang tersembunyi daripadanya, yang sedikit itu, ialah: yang tidak membawanya kepada amal, dengan semata-mata pahala tadi. Hanya yang sedikit itu, meringankan amal yang dikehendakinya akan Wajah Allah. Seperti orang yang membiasakan shalat tahajjud pada setiap malam. Dan berat yang demikian kepadanya. Maka apabila menumpang padanya tamu, niscaya ia rajin dan ringan baginya mengerjakan tahajjud itu. Dan ia tahu, jikalau tidak karena harapan akan pahala, niscaya ia tidak akan mengerjakan shalat itu, karena semata-mata ria (memperlihatkan) kepada tamu.

Dan yang lebih tersembunyi dari yang demikian, ialah apa yang tidak membekas pada amal perbuatan. Dan tidak juga dengan memudahkan dan meringankan. Akan tetapi, bersamaan dengan yang demikian, ada yang tersembunyi dalam hati. Dan manakala tidak membekas pada ajakan do'a kepada amal perbuatan, niscaya tidak dapat dikenal, selain dengan tanda-tanda. Dan tandanya yang paling jelas, ialah: bahwa ia gembira dengan dilihat manusia akan amal keta'atannya.

Banyaklah hamba Allah yang ikhlas pada amalnya. Dan tidak beriktikad kepada ria. Bahkan, ia benci dan menolak ria. Dan ia menyempurnakan amal seperti yang demikian. Akan tetapi, apabila dilihat manusia kepadanya, niscaya menggembirakannya yang demikian dan menyenangkannya. Dan mengentengkan yang demikian dari hatinya, akan kesulitan ibadah.

Kesukaan ini menunjukkan kepada ria yang tersembunyi. Dari ria itulah tersaringnya kegembiraan. Dan jikalau tidak berpaling hati kepada manusia, niscaya tidaklah lahir kegembiraannya ketika dilihat oleh manusia.

Sesungguhnya ria itu bersembunyi dalam hati, sebagaimana tersembunyinya api dalam batu (kalau kita, dalam sekam-peny). Maka

dengan dilihat oleh makhluk, ia melahirkan kesan kesenangan dan kegembiraan. Kemudian, apabila ia telah merasakan lazatnya kegembiraan dengan penglihatan manusia dan tidak ditantanginya yang demikian dengan kebencian, maka jadilah yang demikian itu, makanan dan santapan bagi akar yang tersembunyi dari ria. Sehingga ia bergerak atas jiwanya, sebagai gerakan tersembunyi. Lalu ia mengambil keputusan secara tersembunyi, bahwa ia memberatkan bagi dirinya, suatu sebab yang menonjol kepadanya, dengan *sindirian* dan *mengeluarkan perkataan* secara sampingan. Walaupun tidak membawa kepada terus terang.

Kadang-kadang tersembunyi, lalu ia tidak mengajak kepada melahirkan dengan tutur kata, secara sindiran dan terus-terang. Akan tetapi dengan sifat-sifat diri, seperti: melahirkan kekurusan badan, kekuningan muka, kerendahan suara, kekeringan dua bibir, kekeringan keringat, bekas-bekas air mata dan kesangatan mengantuk yang menunjukkan, lamanya shalat tahajjud.

Yang lebih tersembunyi dari yang demikian ialah, bahwa ia bersembunyi, dimana ia tidak menghendaki dilihat orang. Dan tidak bergembira dengan menonjol keta'atannya. Akan tetapi, bersama dengan yang demikian, apabila ia melihat manusia, niscaya ia menyukai untuk memulainya dengan salam. Dan menghadapinya dengan muka tersenyum dan penghormatan. Dan bahwa mereka memujinya dan bergembira menolong pada segala keperluannya. Dan bahwa mereka bertoleransi dengan dia, pada penjualan dan pembelian. Dan bahwa mereka meluaskan baginya pada tempat duduk.

Maka jikalau ada orang yang telanjur kepadanya, niscaya beratlah yang demikian pada hatinya. Dan ia dapati karenanya, kejauhan hati pada dirinya. Seakan-akan ia mencari kehormatan serta amalan ta'at, yang disembunyikannya, sedang ia tidak menonjolkan kepada yang demikian. Dan jikalau tidak telah terdahulu daripadanya amal ta'at itu, niscaya tidaklah ia merasa hatinya jauh akan ketelanjuran orang pada hak dirinya. Dan manakala tidak ada, *wujud ibadah* itu seperti tidak adanya, pada setiap yang berhubungan dengan makhluk, niscaya tidaklah ia sudah merasa puas dengan diketahui oleh Allah. Dan tidaklah ia terlepas dari campuran yang tersembunyi dari ria itu, lebih tersembunyi dari merangkaknya semut. (1)

Setiap yang demikian itu hampir membinasakan pahala. Dan tidak selamat daripadanya, selain orang-orang shiddiq.

---

(1). Hadits ini dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dari Abi Musa Al-Asy'ari.

Diriwayatkan dari Ali r.a., bahwa ia mengatakan: "Bahwa Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada qari'-qari' pada hari kiamat: "Apakah tidak dimurahkan kepadamu harga? Apakah tidak kamu memulai salam? Apakah tidak dilaksanakan hajat keperluanmu?" Dan pada hadits: "Tiada pahala bagimu. Sesungguhnya telah kamu terima dengan sempurna pahala-pahalamu" (2).

Abdullah bin Al-Mubarak r.a. berkata: "Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, bahwa Wahab mengatakan: "Seorang laki-laki dari orang-orang yang mengembara, berkata kepada sahabatnya: "Sesungguhnya kami telah berpisah dengan harta dan anak-anak, karena takut durhaka. Maka kami takut bahwa telah masuk kedurhakaan kepada kami dalam urusan kami ini, lebih banyak dari apa yang telah masuk, kepada orang-orang yang berharta, pada hartanya. Tiadalah seseorang dari kami apabila dijumpai, menyukai dihormati, karena kedudukan agamanya. Dan kalau ia membeli sesuatu, niscaya ia menyukai untuk dimurahkan, karena kedudukan agamanya". Maka sampailah yang demikian itu, kepada raja mereka. Lalu raja itu berkenderaan dalam suatu arakan manusia. Maka tiba-tiba tanah datar dan bukit telah penuh dengan manusia. Lalu pengembara tadi bertanya: "Apa ini?".

Lalu dijawab orang: "Raja ini telah menaungi engkau".

Pengembara tersebut berkata kepada budak itu: "Bawakanlah kepadaku makanan!"

Maka budak tersebut membawakan kepadanya sayur-sayuran, minyak dan hati kayu. Lalu ia isikan rahangnya dan memakannya dengan keras.

Maka raja bertanya: "Mana temanmu?".

Lalu mereka menjawab: "Ini!".

Maka raja bertanya: "Bagaimana engkau?

Pengembara itu menjawab: "Seperti orang lain".

Pada lain riwayat, pengembara itu menjawab: "Baik!"

Lalu raja berkata: "Tidaklah pada orang ini kebaikan". Maka raja itu pergi daripadanya.

Maka pengembara itu berkata: "Alhamdulillah, segala pujian bagi Allah, yang memalingkan engkau daripadaku. Dan engkau yang mencela aku"

---

(2). Hadits ini tidak diterangkan perawinya oleh Al-'Iraqi dalam bukunya "Al-Mughni" pada tiap-tiap halaman Ihya', sebagai penjelasan dari tiap-tiap hadits dalam "Ihya' " - Peny.

Senantiasalah orang-orang ikhlas itu, takut dari ria yang tersembunyi. Karena itulah mereka memperhatikan sungguh-sungguh mengenai tertipunya manusia, dari amal-amal mereka yang baik. Mereka berusaha sungguh-sungguh menyembunyikannya, lebih banyak dari apa, yang diusahakan oleh manusia pada menyembunyikan kekejiannya. Semua itu, karena mengharap untuk keikhlasan amal perbuatan mereka yang baik. Maka mereka akan dibalas oleh Allah pada hari kiamat, dengan keikhlasannya di hadapan jama'ah ramai dari makhluk. Karena mereka tahu, bahwa Allah tiada menerima pada hari kiamat, selain yang bersih (tulen). Mereka tahu akan kesangatan hajat mereka dan keperluan mereka pada hari kiamat. Dan sesungguhnya itu adalah hari yang tiada bermanfa'at harta dan anak. Dan tiada akan dibalasi bapak dari amal anaknya. Dan orang-orang shiddiq itu, sibuk dengan dirinya masing-masing. Lalu masing-masingnya berkata: *nafsi-nafsi* (*sendiri-sendiri*). Tidak memerlukan orang lain. Adalah mereka seperti *pengunjung-pengunjung* (*zuwwar*) Baitu'l-lah. Apabila mereka menghadap ke Makkah, maka mereka membawa bersama mereka masing-masing, emas Magribi yang bersih (tulen). Karena mereka tahu, bahwa orang-orang yang berpunya di dusun-dusun badui, tidak laku pada mereka, uang palsu dan uang buruk yang penuh tipuan. Dan keperluan sangat meminta di dusun badui. Tiada tanah air, tempat meminta tolong. Tiada teman yang akan dipegangi. Maka tiada yang melepaskan, selain uang yang bersih (tulen).

Maka demikianlah, yang dipersaksikan oleh orang-orang yang berhati ikhlas pada hari kiamat. Dan bekal yang menjadi perbekalan baginya, ialah dari: *taqwa.*

Jadi, campuran ria yang tersembunyi itu banyak, tiada terhinggakan. Dan manakala ia mengetahui dari dirinya, *perbedaan,* antara dilihat kepada ibadahnya oleh manusia atau hewan, maka pada yang demikian itu, suatu cabang dari ria. Karena manakala ia memutuskan kelobaannya dari binatang ternak, niscaya ia tidak memperdulikannya. Adakah di depannya binatang-binatang ternak atau anak-anak yang masih menyusu atau tidak ada. Mereka melihat kepada gerak-geriknya atau tidak mereka lihat.

Maka jikalau ia ikhlas, yang merasa puas dengan diketahui oleh Allah, niscaya ia memandang hina kepada hamba-hamba yang berakal itu, sebagaimana ia memandang hina kepada anak-anak kecil dan orang-orang gila dari mereka. Dan ia tahu, bahwa orang-orang berakal itu, tiada akan sanggup memberi rezeki kepadanya. Tiada sanggup menentukan ajal, tambahan pahala dan kurangnya siksa.

Sebagaimana tiada disanggupi kepadanya, oleh binatang-binatang ternak, anak-anak kecil dan orang-orang gila.

Apabila ia tiada memperoleh yang demikian, maka padanya campuran yang tersembunyi. Akan tetapi, tidaklah tiap-tiap campuran itu membinasakan pahala dan merusakkan amal. Akan tetapi, padanya ada uraian.

Maka kalau anda berkata: "Tiada kami melihat seorangpun yang terlepas dari kegembiraan, apabila diketahui orang ketaatannya. Maka kegembiraan itu tercela semuanya atau sebahagiannya terpuji dan sebahagiannya tercela?".

Maka kami menjawab: *pertama:* Setiap kegembiraan itu tidaklah tercela. Akan tetapi, kegembiraan itu terbagi kepada: *terpuji* dan *tercela.*

Adapun *yang terpuji,* maka *empat bahagian*:

Pertama: bahwa adalah maksudnya menyembunyikan taat dan ikhlas karena Allah. Akan tetapi, tatkala dilihat oleh makhluk, niscaya ia tahu, bahwa Allah yang memperlihatkannya kepada mereka. Allah melahirkan keelokan dari hal-ihwalnya. Lalu ia mengambil dalil dengan yang demikian, atas kebagusan ciptaan Allah baginya, pandangan Allah kepadanya dan kasih sayang Allah dengan dia. Ia menutupkan taat dan maksiat. Kemudian, Allah yang menutup maksiat daripadanya dan melahirkan taat. Dan tiadalah kasih-sayang yang lebih besar, daripada tertutupnya kekejian dan terbukanya keelokan. Maka adalah kegembiraannya dengan keelokan pandangan Allah baginya. Tidak dengan pujian manusia dan tegaknya kedudukan pada hati manusia. Allah Taala berfirman:

(Qul bi-fadl-lil-laahi wa bi-rahmatihi, fa-bidzaa-lika fal-yafrahuu).

Artinya:

" *Katakanlah: Dengan kurnia Allah dan rahmatNya, hendaklah dengan itu mereka bergembira!".* .S. Yunus, ayat 58.

Seolah-olah telah menampak baginya, bahwa dia pada sisi Allah diterima. Lalu ia bergembira dengan yang demikian.

Kedua: bahwa ia mengambil dalil dengan dilahirkan Allah, keelokan dan ditutupNya keburukan padanya didunia. Bahwa demikian juga akan diperbuatNya di akhirat.

Karena Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Maa satara'llaahu 'alaa 'abdin dzanban fid-dun-ya illaa satarahu 'alaihi fil-aakhirah).

Artinya:
"Allah tidak menutup dosa pada seorang hambaNya di dunia, melainkan ditutupNya (pula) dosa itu di akhirat". (1)

Maka adalah yang pertama itu, kegembiraan dengan penerimaan pada masa sekarang, tanpa memperhatikan pada masa yang akan datang. Dan ini adalah penolehan (perhatian) kepada masa yang akan datang.

Ketiga: bahwa ia menyangka kegemaran orang-orang yang melihat, kepada mengikutinya pada taat. Lalu berlipat-ganda dengan demikian pahalanya. Maka baginya pahala terang (*'ala niyah*) dengan apa yang dilahirkan pada *penghabisan*. Dan pahala *rahasia* (*sirri*) dengan apa yang dimaksudkannya pada *permulaan*. Dan barang siapa mengikutinya pada taat, maka baginya seperti pahala amal orang-orang yang mengikutinya, tanpa ada kurang sesuatu dari pahala mereka. Dan mengharap terjadinya yang demikian itu, pantas menjadi sebabnya gembira. Karena sesungguhnya, lahir khayalan laba itu enak (lazat) dan sudah pasti mengharuskan kegembiraan.

Keempat: bahwa ia dipuji oleh orang-orang yang melihat ketaatannya. Lalu ia bersuka cita, dengan ketaatan mereka kepada Allah, pada pemujian mereka dan kecintaan mereka bagi orang yang berbuat taat. Dan dengan kecenderungan hati mereka kepada ketaatan. Karena ada diantara orang yang beriman, orang yang melihat orang yang taat, lalu dimakinya dan dihasudnya. Atau dicelanya dan dipermain-mainkannya. Atau dikaitkannya karena ria dan tidak dipujinya.

Maka ini adalah suka-cita dengan bagusnya iman hamba-hamba Allah. Dan tanda keikhlasan pada yang semacam ini, ialah, bahwa adanya suka-citanya dengan pujian mereka kepada orang lain, seperti suka-citanya pujian mereka kepadanya.

---

(1). Diriwayatkan Muslim dari Abi Hurairah.

Adapun yang tercela, yaitu: *yang kelima*, ialah: bahwa adanya suka-citanya itu karena tegak kedudukannya pada hati manusia. Sehingga mereka memujinya dan membe sarkannya. Dan mereka bangun menunaikan segala hajat keperluannya. Dan menghadapinya dengan pemuliaan pada waktu timbulnya dan waktu datangnya.

Maka ini makruh.

Wallahu Ta'ala a'lam.Allah Yang Maha Tahu.

PENJELASAN: Apa yang membinasakan amal dari ria yang tersembunyi dan yang terang dan apa yang tidak membinasakan.

Maka kami katakan mengenai ini: apabila hamba itu mengikatkan ibadahnva di atas keikhlasan, kemudian datang kepadanya yang datang dari ria, maka tidak terlepas adakalanya, bahwa ia menolak atas yang demikian, sesudah selesainya dari amal. Atau sebelum selesai.

Maka jikalau datang sesudah selesai, kegembiraan yang semata-mata lahir, tanpa dilahirkan, maka ini tidak merusakkan amal. Karena amal itu, telah sempurna di atas sifat ikhlas, yang selamat dari ke-ria-an. Maka apa yang datang sesudahnya, kita mengharap, bahwa tiada akan terlipat kepadanya bekasnya. Lebih-lebih lagi, apabila ia tiada memberatkan dirinya untuk melahirkannya dan memperkatakannya. Dan ia tidak berangan-angan melahirkannya dan menyebutkannya. Akan tetapi telah bersesuaian lahirnya dengan di lahirkan oleh Allah. Dan tidak ada daripadanya, selain apa yang masuk pada hatinya, dari kegembiraan dan perasaan senang.

Ya, jikalau telah sempurna amal di atas keikhlasan, tanpa ikatan ria, akan tetapi lahir baginya kemudian, keinginan pada melahirkannya, lalu ia berbicara tentang amal itu dan dilahirkannya, maka ini ditakutkan.

Pada *atsar* dan *akhbar* (hadits), ada yang menunjukkan, bahwa yang demikian itu membinasakan amal. Telah dirawikan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia mendengar seorang laki-laki berkata: "Aku telah membaca kemarin *Surat Al Baqarah*".

Lalu Ibnu Mas'ud menjawab: "Itulah keuntungannya dari Surat Al Baqarah itu"

Diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w., bahwa beliau bersabda kepada seorang laki-laki, yang berkata kepadanya: "Aku puasa sepanjang masa, wahai Rasulullah!".

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda kepadanya:

(Maa shumta wa laa af-thar-ta).

Artinya:

"Kamu tidak berpuasa dan tidak berbuka". (1).

Setengah mereka (kaum shufi) berkata: "Sesungguhnya Nabi s.a.w. bersabda demikian, karena orang itu melahirkannya". Dan ada yang mengatakan, bahwa itu suatu isyarat kepada makruhnya berpuasa sepanjang masa.

Dan bagaimanapun adanya, maka mungkin adanya yang demikian itu dari Rasulullah s.a.w. dan dari Ibnu Mas'ud, karena mengambil dalil, bahwa hatinya dari ibadah itu, tiada terlepas dari ikatan ria dan maksudnya bagi ria. Karena telah lahir daripadanya, pembicaraan dengan ria itu. Karena jauhlah bahwa ada yang datang sesudah amal itu, yang membatalkan pahala amal. Bahkan yang lebih sesuai dengan qias (analogi), dikatakan: bahwa ia diberi pahala di atas amalnya yang telah lalu. Dan disiksa di atas ke-ria-annya pada menta'ati Allah, sesudah selesai dari keta'atan itu. Sebaliknya, jikalau berobah ikatannya kepada ria sebelum selesai dari shalat, maka yang demikian itu, kadang-kadang membatalkan shalat dan membinasakan amal.

Adapun apabila datang sesuatu, yang datang dari ria sebelum selesai dari shalat umpamanya dan ia telah mengikatkan hatinya di atas keikhlasan, akan tetapi telah datang di tengah-tengahnya, yang datang dari ria, maka tidak terlepas, adakalanya, ada yang demikian itu semata-mata kegembiraan, yang tiada membekas pada amal. Dan adakalanya, ada ia ria yang membangkitkan kepada amal. Maka jikalau ria itu yang membangkitkan kepada amal dan ia menyudahkan ibadahnya dengan ria tadi, niscaya binasalah pahalanya. Contohnya: bahwa ia berada dalam shalat sunat (shalat tathawwu'). Lalu membaru baginya ingatan pemandangan indah atau datang seorang raja dari raja-raja yang megah. Maka ia ingin melihatnya. Atau ia teringat sesuatu yang telah dilupakannya dari hartanya. Dan ia bermaksud mencarikannya. Dan jikalau tidak adalah manusia, niscaya ia akan memutuskan shalatnya. Maka disempurnakannya, karena

(1). Dirawikan Muslim dari Abi Qatadah.

takut dari cacian manusia. Maka binasalah pahalanya. Dan harus ia mengulanginya jikalau pada shalat fardhu (shalat wajib). Nabi s.a.w. bersabda:

(Al-'amalu kal-wi'aa-i idzaa thaaba aakhiruhu thaaba awwaluhu).

Artinya:

"Amal itu seperti tempat simpan barang (karung). Apabila baik kesudahannya, niscaya baiklah permulaannya" (1).

Artinya: Dipandang kepada kesudahannya.

Diriwayatkan: "Bahwa orang yang berbuat ria dengan amalnya sesa'at, niscaya binasalah amalnya yang telah ada sebelumnya" (2).

Ini tempatnya pada shalat dalam bentuk itu. Tidak pada sedekah dan bacaan Al-qur'an (qira'ah). Karena tiap-tiap bahagian daripadanya sendiri-sendiri (tidak terikat seperti shalat). Maka apa yang datang itu, akan merusakkan yang sisa. Tidak merusakkan yang sudah lalu. Puasa dan hajji termasuk sama dengan shalat.

Adapun apabila ada kedatangan ria itu, dimana ia tidak mencegahnya daripada maksud menyempurnakan karena pahala, seperti: kalau datang suatu rombongan orang, pada waktu ia sedang shalat, lalu ia gembira dengan kedatangan mereka itu. Dan ia mengikatkan ria pada dirinya dan bermaksud membaguskan shalatnya karena dilihat mereka. Dan kalau rombongan itu tidak datang, ia akan menyempurnakan juga shalat tersebut.

Maka ini adalah ria yang telah membekas pada amal. Dan yang menggerakkan pembangkit kepada gerakan-gerakan badan. Maka jikalau pembangkitan itu keras, sehingga terhapus perasaan dengan maksud ibadah dan pahala. Dan maksud ibadah itu menjadi terbenam, maka ini juga sayogialah merusakkan ibadah, manakala berlalu salah satu dari rukun-rukun shalat itu atas bentuk tersebut. Karena kita mencukupkan dengan niat yang dahulu ketika takbiratul-ihram, dengan syarat tidak datang kepadanya, apa yang mengalahkan dan yang menenggelamkannya. Dan mungkin dikatakan, bahwa tidak merusakkan ibadah, karena memandang kepada keadaan ikatan ria dan kepada masih adanya maksud pokok pahala, walaupun sudah

(1). Dirawikan Ibnu Majah dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan.
(2). Menurut Al-Iraqi, dia belum pernah menjumpai hadits ini dengan bunyi demikian.

lemah, disebabkan serangan maksud itu, yang lebih keras daripadanya.

Al-Harts Al-Muhasibi r.a. beraliran, kepada membinasakan pahala, pada keadaan yang lebih enteng (lebih mudah) dari ini. Ia mengatakan: "Apabila ia tidak menghendaki, selain semata-mata kegembiraan dengan dilihat manusia, yakni: kegembiraan, seperti kesukaan kedudukan dan kemegahan".

Al-Harts Al-Muhasibi mengatakan: "Telah berbeda pendapat orang banyak (para ahli) dalam hal ini. Suatu golongan berpendapat, bahwa itu membinasakan amal. Karena meruntuhkan cita-cita ('azam) yang pertama dan cenderung kepada pujian makhluk. Dan ia tidak menyudahkan amalnya dengan ikhlas. Dan sesungguhnya amal itu sempurna dengan *kesudahannya* (*khatimahnya*)".

Kemudian Al-Harts berkata lagi: "Aku tidak putuskan (tidak yakin) dengan binasa amal, walaupun ia tidak bertambahan pada amal dan tidak merasa aman atas amal itu. Aku bersikap menunggu (tawaqquf) pada yang demikian, karena perbedaan pendapat manusia. Dan yang lebih kuat pada hatiku, bahwa amal itu binasa, apabila amal itu disudahi dengan ria".

Kemudian Al-Harts Al-Muhasibi berkata: Kalau dikatakan, bahwa Al-Hasan Al-Bashari r.a. mengatakan: "Bahwa itu dua hal. Apabila hal pertama karena Allah, niscaya tidak mendatangkan melarat kepadanya (tidak merugikan) oleh hal kedua".

Sesungguhnya, diriwayatkan: "Bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah s.a.w.: "Wahai Rasulullah! Aku merahasiakan amal. Aku tidak suka dilihat orang. Lalu ada yang melihatnya, maka itu menggembirakan aku".

Rasulullah s.a.w. menjawab:

(Laka ajraani ajrus-sirri wa ajrul-'alaaniyah).

Artinya:
"Bagi engkau dua pahala: pahala rahasia dan pahala terang ('alaniyah)" (1).

---

(1). Diriwayatkan Al-Baihaqi dari riwayat Dzakwan, dari Ibni Mas'ud.

Kemudian Al-Harts mempertahankan atas dasar hadits dan atsar. Ia mengatakan: "Adapun Al-Hasan Al-Bashari, maka yang ia maksudkan dengan perkataannya di atas: *tidak mendatangkan melarat,* artinya: *ia tidak meninggalkan amalnya dan tidak mendatangkan melarat* (*tidak merugikannya*) oleh bahaya. Dan ia menghendaki Allah".

Al-Hasan Al-Bashari r.a. tidak mengatakan: "Apabila ia ikatkan ria sesudah mengikatkan ikhlas, niscaya tidak mendatangkan melarat baginya (tidak merugikannya)".

Adapun hadits, maka Al-Hasan Al-Bashari r.a. telah mempertahankannya dengan panjang lebar,. yang hasilnya (kesimpulannya) kembali kepada *tiga segi*:

Pertama: mungkin ia bermaksud melahirkan amalnya sesudah selesai. Dan tidak ada pada hadits, bahwa itu sebelum selesai.

Kedua: bahwa ia bermaksud merahasiakan amalnya itu, untuk diikuti orang. Atau untuk kegembiraan yang lain, yang terpuji, dari apa yang telah kami sebutkan dahulu. Tidak kegembiraan yang disebabkan suka pujian dan kedudukan, dengan dalil, bahwa dia menjadikan baginya pahala dengan amal itu. Dan tidak ada dari ummat yang beraliran (berpendapat), bahwa kegembiraan dengan pujian itu ada pahala. Dan tujuannya untuk dima'afkan daripadanya. Maka bagaimana bagi orang yang ikhlas, mempunyai satu pahala dan orang yang berbuat ria dua pahala?

Ketiga: bahwa kebanyakan perawi hadits mengatakan, bahwa ia merawikannya tidak bersambung (tidak muttashil) kepada Abi Hurairah. Akan tetapi kebanyakan mereka *men-tawaqqufkannya* (*sebagai hadits mauquf*) kepada Abi Shalih. Dan sebagian mereka ada yang me-rafa'kannya (sebagai hadits marfu'). Maka hukum dengan secara umum yang datang mengenai ria, adalah lebih utama.

Inilah apa yang disebutkan oleh Al-Harts Al-Muhasibi r.a. Ia tidak memutuskannya dengan tegas. Akan tetapi, ia melahirkan kecenderungan kepada membinasakan amal. Dan yang lebih sesuai dengan qias (analogi) pada kami, ialah: bahwa kadar ini, apabila bekasnya tidak tampak pada amal, akan tetapi, amal itu tetap menjadi sumber penggerak agama dan hanya bertambah kepadanya kegembiraan dengan dilihat orang, maka tidaklah merusakkan amal. Karena tidak hilang pokok niatnya dengan kegembiraan tersebut. Dan tetaplah niat itu yang menggerakkan kepada amal dan yang membawa kepada penyempurnaan amal.

Adapun hadits yang datang tentang ria, maka dibawa kepada keadaan, apabila ia tidak menghendaki dengan ria itu, selain makhluk. Adapun apa yang datang pada penyekutuan (antara Khaliq dan makhluk), maka dibawa kepada keadaan, apabila adanya maksud ria itu, menyamai bagi maksud pahala. Atau lebih keras daripadanya. Apabila maksud ria itu lemah, dibandingkan kepada maksud pahala, maka tidaklah secara keseluruhan, membinasakan pahala sedekah dan amal-amal lainnya. Dan tiada sayogialah ria itu merusakkan shalat.

Dan tidak jauh pula untuk dikatakan, bahwa yang diwajibkan kepadanya itu, shalat yang murni (yang ikhlas) karena Wajah Allah. Dan yang murni itu, tidak dicampuri oleh sesuatu. Maka tidaklah dia menunaikan yang wajib serta campuran itu. Dan ilmu adalah pada Allah pada yang demikian. Dan telah kami sebutkan pada *Kitab Ikhlas,* pembicaraan (uraian) yang lebih sempurna, dari apa yang kami kemukakan sekarang ini. Maka hendaklah kembali ke sana!

Maka inilah hukum ria, yang datang sesudah pelaksanaan ibadah. Adakalanya sebelum selesai atau sesudah selesai.

Bahagian Ketiga: Ialah yang menyertai pada waktu melaksanakan ibadah, dengan dimulainya shalat itu dengan maksud ria. Maka jikalau terus-menerus di atas yang demikian, sehingga ia memberi salam, maka *tiada khilaf* (tiada perbedaan pendapat di antara ahli agama) lagi, bahwa ia berbuat maksiat dan shalatnya tidak dihitung. Walaupun ia menyesal pada yang demikian pada waktu sedang dikerjakannya. Dan ia meminta ampun dan kembali sebelum shalat itu sempurna (siap).

Maka tentang apa yang harus atasnya, adalah *tiga pendapat. Suatu golongan* mengatakan: tidak sah shalatnya, serta maksud ria. Maka hendaklah ia mengulang kembali. *Suatu golongan* mengatakan: harus ia mengulangi perbuatan-perbuatan shalat, seperti: ruku' dan sujud. Dan semua perbuatannya rusak (batal), tidak takbiratul-ihram shalat. Karena takbiratul-ihram itu suatu ikatan pelaksanaan. Dan ria itu suatu gurisan pada hatinya, yang tidak mengeluarkan takbiratul-ihram dari keadaanya itu ikatan pelaksanaan. Dan *suatu golongan* mengatakan, tiada harus mengulangi sesuatu. Akan tetapi ia mengucapkan istighfar dengan hatinya dan menyempurnakan ibadah di atas ke-ikhlas-an dan memandang kepada kesudahan ibadah. Sebagaimana jikalau dimulainya dengan ikhlas dan disudahinya dengan ria, niscaya adalah merusakkan amalnya.

Mereka menyerupakan yang demikian, dengan kain putih yang berlumuran dengan najis yang mendatang. Maka apabila yang

mendatang itu dihilangkan, niscaya kain itu kembali kepada asal. Lalu mereka mengatakan: bahwa shalat, ruku' dan sujud, tidak ada, selain karena Allah. Jikalau ia sujud karena selain Allah, niscaya adalah dia itu kafir. Akan tetapi, disertai baginya kedatangan ria, kemudian ria itu hilang dengan penyesalan dan tobat dan ia jadi kepada keadaan, dimana ia tidak memperdulikan dengan pujian dan celaan manusia. Maka sahlah shalatnya.

Mazhab (aliran) dua golongan yang penghabisan itu, keluar benar dari qias (analogi) fikih. Lebih-lebih orang yang mengatakan: harus mengulangi ruku' dan sujud, tidak doa *Iftitah.* Karena ruku' dan sujud itu, jikalau tidak sah, niscaya menjadi perbuatan yang berlebih pada shalat. Lalu rusaklah shalat.

Demikian pula perkataan orang yang mengatakan: jikalau disudahinya dengan ikhlas, niscaya sah. Karena memandang kepada penghabisan. Maka ini juga *lemah* (*dla'if*). Karena ria itu merusakkan pada niat. Dan waktu yang paling utama memelihara hukum niat, ialah pada waktu membaca *doa Iftitah.*

Maka yang lurus di atas qias fikih, ialah bahwa dikatakan: jikalau penggeraknya itu semata-mata ria pada permulaan pelaksanaan amal, tidak mencari pahala dan mengikuti suruh (amar Tuhan), niscaya *tiada sah iftitahnya* (pembukaannya). Dan tiada sah apa yang sesudah iftitah itu. Dan yang demikian, mengenai orang, apabila ia berada sendirian, niscaya ia tidak mengerjakan shalat. Dan manakala ia melihat orang, lalu ia mengucapkan takbiratul-ihram dengan shalat itu. Dan walaupun kainnya itu najis pula, niscaya ia mengerjakan shalat karena manusia.

Maka inilah shalat yang tak ada niat padanya. Karena niat itu adalah ibarat daripada memperkenankan penggerak agama. Dan di sini, tiada penggerak dan *tiada perkenaan.*

Adapun, apabila tak ada manusia, tetapi ia mengerjakan shalat juga, hanya lahir baginya kegembiraan pula pada pujian, maka terkumpul di sini *dua penggerak.*

Maka ini, adakalanya, bahwa ada pada sedekah, qira-ah (pembacaan Al-Qur'an) dan apa yang tak ada padanya yang menghalalkan dan yang mengharamkan. Atau pada pelaksanaan shalat dan hajji.

Jikalau ada pada sedekah, maka ia telah berbuat maksiat dengan *mempertahankan penggerak ria.* Dan berbuat ta'at dengan memperkenankan *penggerak pahala*:

(Fa man ,a'mal mits-qaala dzarratin khairan yarahu wa man ya'mal mits-qaala dzarratin syarran yarah).

Artinya:

"Maka siapa yang berbuat seberat atom kebajikan, niscaya akan dilihatnya. Dan siapa yang berbuat seberat atom kejahatan, niscaya akan dilihatnya". S. Az-Zilzalah-ayat 7—8.

Maka baginya pahala, menurut kadar maksudnya yang sah dan siksa menurut kadar maksudnya yang batil (fasid). Dan tidaklah salah satu dari yang dua tersebut membinasakan yang lain.

Jikalau ia berada dalam shalat yang bisa rusak (fasid) dengan masuknya kecederaan kepada niat, maka tidak terlepas, adakalanya shalat itu fardl u (wajib) atau shalat sunat. Jikalau shalat sunat, maka hukumnya juga seperti hukum sedekah. Ia berbuat maksiat dari satu segi dan berbuat ta'at dari satu segi, apabila berkumpul dalam hatinya dua penggerak. Dan tidak mungkin dikatakan: bahwa shalatnya itu batal (fasid) dan mengikutinya (berimam padanya) itu batil. Sehingga orang yang mengerjakan shalat tarawih dan ternyata dari *qarinah* (*tanda-tanda*) keadaannya, bahwa maksudnya ria, dengan melahirkan bagusnya qira-ah dan jikalau tidak berkumpul manusia di belakangnya dan ia berada sendirian dalam rumahnya, niscaya ia tidak shalat, maka tidaklah sah mengikutinya (berimam kepadanya). Maka kesudahan kepada ini adalah jauh sekali. Bahkan disangka pada orang Islam, bahwa dia bermaksud juga pahala dengan amal sunatnya. Maka sahlah shalatnya dengan memandang maksud tersebut. Dan sah mengikutinya sebagai imam shalat. Dan walaupun disertai maksud yang lain dan dia menjadi maksiat dengan yang demikian.

Adapun, apabila ia berada pada amal fardlu (ibadah wajib) dan berhimpun dua penggerak dan masing-masing dari dua penggerak itu tidak berdiri sendiri dan sesungguhnya penggerakan itu terjadi dengan berkumpul keduanya, maka ini tidak menggugurkan yang wajib daripadanya. Karena yang mewajibkan itu, tidak membangkitkan penggerak pada hak dirinya, dengan semata-mata yang mengwajibkan dan dengan berdiri sendiri. Dan jikalau masing-masing penggerak itu berdiri sendiri, sehingga jikalau tidak ada penggerak ria, niscaya ia

menunaikan segala yang fardlu dan jikalau tidak ada penggerak amal fardlu, niscaya ia jadikan shalat sunat, karena ria, maka ini tempat pemerhatian. dan itu kemungkinan sekali. Maka mungkin dikatakan: Bahwa yang wajib ialah shalat yang semata-mata karena Wajah Allah. Dan ia tidak menunaikan yang wajib semata-mata itu. Dan mungkin dikatakan, bahwa *wajib* itu, menuruti perintah (amar Ilahy), dengan penggerak yang berdiri sendiri. Dan telah diperolehnya. Maka penyertaan yang lain dengan yang wajib itu, tidaklah mencegah gugurnya (terlepasnya) yang fardlu daripadanya. Seperti jikalau ia mengerjakan shalat pada rumah yang dirampok, maka walaupun ia berbuat maksiat dengan mengerjakan shalat pada rumah yang dirampok itu, tetapi dia berbuat ta'at dengan pokok shalat. Dan menggugurkan fardlu (terlepas fardlu) dari dirinya. Dan bertentangan kemungkinan pada pertentangan penggerak-penggerak pada asalnya shalat.

Adapun apabila ada ria itu pada *penyegeraan* umpamanya, tidak pada asalnya shalat, seperti orang yang bersegera kepada shalat pada awal waktunya, karena hadirnya suatu rombongan (jama'ah) dan kalau ia sendirian, niscaya dikemudiannya shalat itu kepada tengah waktu dan jikalau tidak shalat fardlu, niscaya ia tidak memulai shalat, karena ria, maka ini termasuk yang diyakini (diputuskan dengan yakin), *sah shalatnya.* Dan gugur fardlu (ia terlepas dari fardlu) itu dengan yang demikian. Karena penggerak asalnya shalat, dari segi dia itu shalat, tidak ditantangi oleh yang lain. Akan tetapi, hanya dari segi penentuan waktu saja. Maka ini amat jauh daripada celaan pada niat.

Ini adalah pada ria, yang menjadi penggerak kepada amal dan pembawa kepada amal.

Adapun semata-mata kegembiraan dengan dilihat manusia kepadanya, apabila bekasnya tidak sampai, kepada kira-kira yang membekas pada amal, maka jauhlah untuk merusakkan (membatalkan) shalat.

Ini adalah apa yang kita lihat, layak (sesuai) dengan undang-undang fikih. Dan masalah tersebut sulit dari segi, bahwa ulama-ulama fikih tidak membentangkannya pada ilmu fikih. Dan orang-orang yang mendalami pada masalah tersebut dan melakukan pembahasan, tidak memperhatikan undang-undang fikih dan yang dikehendaki oleh fatwa-fatwa para ulama fikih mengenai sahnya shalat dan batalnya. Akan tetapi, mereka dibawa oleh kelobaan kepada pembersihan hati dan mencari ke-ikhlasan diatas perusakan ibadah, dengan segala

yang terguris dalam hati dan apa yang telah kami sebutkan dahulu, itulah yang lebih dimaksudkan, menurut apa yang kami lihat.

Dan ilmu yang sebenarnya adalah pada sisi Allah 'Azza wa Jalla. Dialah yang mengetahui yang ghaib (tidak tampak) dan yang tampak. Dialah yang Maha pemurah lagi Maha pengasih.

PENJELASAN: obat ria dan jalan mengobati hati tentang ria.

Telah anda ketahui, dari yang telah disebutkan dahulu, bahwa ria itu membinasakan amal. Dan sebab terkutuk pada sisi Allah Ta'ala. Dan ria itu termasuk pembinasa yang terbesar. Dan apa yang ini sifatnya, maka pantaslah dengan segera dari segala kesungguhan menghilangkannya. Dan walau dengan mujahadah dan menanggung kesukaran. Maka tiada sembuh, selain dengan meminum obat-obat yang pahit, lagi buruk bentuknya.

Inilah mujahadah yang diperlukan oleh hamba Allah semua. Karena anak kecil itu dijadikan lemah pikiran. Dan pembedaan (antara baik dan, buruk) itu, memanjang matanya kepada makhluk, yang banyak kelobaannya pada mereka. Maka ia melihat manusia, berbuat sebahagiannya bagi sebahagian yang lain. Lalu mengeraslah padanya dengan mudah, kesukaan berbuat-buat. Dan mantaplah yang demikian pada dirinya. Dan sesungguhnya ia merasa keadaan yang demikian itu membinasakan, sesudah sempurna akal pikirannya. Dan setelah tertanam ria itu pada hatinya dan mantap, maka ia tidak sanggup mencegahnya, selain dengan mujahadah yang berat dan penderitaan karena kuatnya nafsu syahwat. Maka tiada seorangpun terlepas dari keperluan kepada mujahadah ini. Akan tetapi, mujahadah tersebut pada permulaannya adalah sukar (berat) dan pada penghabisannya adalah ringan. Dan pada pengobatannya ada *dua tingkat:*

Pertama: mencabut akar-akar dan pokok-pokoknya, yang dari akar dan pokok itulah, ria tadi bercabang dan beranting.

Kedua: menolak apa yang terguris daripadanya, pada waktu itu juga.

Tingkat Pertama tadi pada mencabut akar-akar dan menarik pokok-pokoknya. Dan pokoknya itu, ialah: kecintaan kedudukan dan kemegahan. Dan apabila diuraikan, niscaya kembali kepada *tiga pokok.* Yaitu: *keenakan pujian, lari dari kepedihan celaan* dan *loba pada apa yang ada dalam tangan manusia.* Dan disaksikan bagi ria dengan sebab-sebab tersebut dan sebab-sebab tersebut yang menggerakkan orang yang berbuat ria, oleh apa yang dirawikan Abu Musa

Al-Asy'ari: "Bahwa seorang Arab badui bertanya kepada Rasulullah s.a.w., dengan katanya: "Wahai Rasulullah! Orang itu berperang, karena panas hati".

Artinya: ia benci untuk dipaksakan atau dicela, bahwa dia orang yang dipaksakan, lagi dikalahkan. Dan *orang badui itu berkata:* "Dan laki-laki itu berperang, untuk memperlihatkan tempatnya dari keberanian".

Inilah mencari kelazatan kemegahan dan kadar pada hati manusia.

"Dan laki-laki itu berperang untuk disebut". Dan ini, ialah: *pujian dengan lisan.*

Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

"(Man qaatala litakuuna kalimatul-laahi hiyal-'ulyaa, fa huwa fii sabiilil-laah).

Artinya:

"Barangsiapa berperang, supaya Kalimah Allah itu yang tertinggi, maka dia pada perang sabilu'llah" (1).

Ibnu Mas'ud berkata: "Apabila bertemu dua barisan perang, niscaya turunlah malaikat. Lalu mereka menulis manusia menurut tingkatnya. Si Anu berperang untuk disebut (dipuji). Dan si Anu berperang untuk memiliki kekayaan. Dan berperang untuk memiliki kekayaan itu, menunjukkan kepada kelobaan pada dunia".

Umar r.a. berkata: "Mereka mengatakan, bahwa si Anu itu mati syahid. Dan mungkin telah penuh kedua kemudi kenderaannya dengan perak".

Nabi s.a.w. bersabda:

(Man ghazaa laa yab-ghii illaa 'iqaalan fa lahu maa nawaa).

Artinya:

"Barangsiapa berperang, yang tidak menginginі, selain tali untuk pengikat untanya, maka baginya apa yang diniatkannya" (2).

(1). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Musa Al-Asy'ari.
(2). Dirawikan An-Nasa-i, Ad-Darimi dan lain-lain.

Maka ini menunjukkan kepada kelobaan. Kadang-kadang ia tidak ingin pujian dan tidak loba pada pujian. Akan tetapi, ia menjaga diri dari kepedihan celaan, seperti orang kikir di antara orang-orang pemurah. Orang-orang pemurah itu bersedekah dengan harta banyak. Lalu orang kikir tadi bersedekah dengan sedikit, supaya dia tidak dipandang kikir. Dan ia tidak loba pada pujian. Dan ia telah didahului oleh orang lain, dengan pujian itu.

Dan seperti orang pengecut di antara orang-orang berani. Ia tidak lari dari barisan perang, karena takut dari celaan. Ia tidak loba pada pujian. Dan orang lain sudah menyerang pada barisan perang. Akan tetapi apabila ia telah putus asa dari pujian, niscaya ia benci kepada celaan.

Dan seperti orang yang berada di antara suatu kaum (rombongan) yang mengerjakan shalat sepanjang malam. Lalu ia bershalat beberapa raka'at yang terhitung jumlahnya. Sehingga ia tidak dicela orang, dengan kemalasan. Ia tidak loba pada pujian.

Kadang-kadang manusia itu sanggup bersabar dari kelazatan pujian. Dan tidak sanggup bersabar atas kepedihan celaan. Dan karena itulah, kadang-kadang manusia itu, meninggalkan bertanya tentang sesuatu ilmu yang diperlukannya. Karena takut dicela orang, dengan kebodohan. Ia berfatwa tanpa ilmu. Ia mendakwakan mengetahui ilmu hadits, padahal ia bodoh tentang hadits itu.

Semua itu adalah karena menjaga diri dari celaan.

Maka tiga perkara ini, adalah yang menggerakkan orang yang berbuat ria, kepada ria. Dan obatnya ialah, apa yang telah kami sebutkan pada bagian pertama dari *Kitab ini* secara keseluruhan. Akan tetapi, sekarang akan kami sebutkan yang khusus dengan ria. Dan tiadalah tersembunyi, bahwa manusia itu sesungguhnya bermaksud sesuatu dan suka padanya. Karena sangkanya, bahwa sesuatu itu baik, bermanfa'at dan enak baginya. Adakalanya pada waktu sekarang dan adakalanya pada masa yang akan datang.

Jikalau ia ketahui, bahwa sesuatu itu enak pada waktu sekarang, akan tetapi mendatangkan melarat pada masa yang akan datang, niscaya mudah kepadanya memutuskan kegemaran dari sesuatu itu. Seperti orang yang mengetahui, bahwa madu itu enak. Akan tetapi, apabila terang baginya, bahwa dalam madu itu ada racun, niscaya ia berpaling dari madu tersebut.

Maka begitu pula jalan memutuskan kegemaran itu, bahwa diketahuinya, ada yang mendatangkan melarat padanya.

Manakala hamba itu mengetahui akan melaratnya ria dan apa yang dihilangkan oleh ria itu, dari kebaikan hatinya dan apa yang tidak diperolehnya sekarang dari taufiq dan di akhirat dari kedudukan di sisi Allah dan apa yang datang kepadanya dari siksaan besar, kutukan berat dan kehinaan yang nyata, dimana ia akan dipanggil di hadapan khalayak banyak: "Hai orang zalim! Hai yang menyeleweng! Hai yang berbuat ria! Apakah kamu tidak malu, ketika engkau membeli dengan keta'atan kepada Allah, akan harta benda dunia? Engkau mengintip hati hamba-hamba Allah. Engkau mempermainkan keta'atan kepada Allah. Engkau mencari kecintaan kepada hamba, dengan kemarahan kepada Allah. Engkau menghiasi mereka dengan yang memalukan pada sisi Allah. Engkau mendekati kepada mereka dengan menjauhkan daripada Allah. Engkau mencari pujian kepada mereka, dengan memperoleh celaan pada sisi Allah. Dan engkau cari kerelaan mereka, dengan mendatangkan sesuatu bagi kemarahan Allah. Apakah tidak ada seorangpun yang lebih mudah kepada engkau, daripada Allah?"

Maka manakala hamba itu berpikir pada kehinaan ini dan ia membandingkan apa yang berhasil baginya dari hamba-hamba Allah dan hiasan bagi mereka dalam dunia, dengan apa yang tidak diperolehnya di akhirat dan dengan apa yang membinasakan kepadanya dari pahala amal ibadah, serta satu amal itu kadang-kadang seberat timbangan segala kebaikannya, jikalau ia bersih, maka apabila rusak dengan ria, niscaya dipalingkan dia kepada daun neraca kejahatan. Lalu beratlah daun neraca itu dengan ria dan ia dijatuhkan ke dalam neraka.

Jikalau tidak ada pada ria itu, selain membinasakan satu ibadah saja, niscaya adalah yang demikian itu, memadai pada mengenali melaratnya. Dan jikalau ada serta yang demikian, kebaikan-kebaikan lain yang kuat (berat), maka adalah dia mencapai dengan kebaikan ini, ketinggian pangkat pada sisi Allah, dalam rombongan nabi-nabi dan orang-orang shiddiq.

Sesungguhnya diturunkan mereka disebabkan ria. Dan ditolakkan kepada barisan sepatu (tempat meletakkan sepatu) dari tingkat wali-wali.

Ini adalah bersama yang datang baginya dalam dunia, dari kehancuran cita-cita, disebabkan memperhatikan hati makhluk. Sesungguhnya rela manusia itu adalah suatu tujuan yang tidak akan tercapai. Setiap apa. yang disenangi suatu golongan, maka akan

memarahkan golongan lain. Rela sebahagian mereka itu adalah pada kemarahan sebahagian lainnya. Barangsiapa mencari kerelaan mereka pada kemarahan Allah, niscaya Allah marah kepadanya. Dan memarahkan mereka juga kepadanya. Kemudian, maksud manakah baginya pada pujian mereka dan memilih cacian Allah karena pujian mereka? Dan pujian mereka itu tiada akan menambahkan baginya rezeki dan ajal. Dan tiada akan bermanfa'at baginya pada hari kemiskinan dan kepapaannya. Yaitu: *hari kiamat.*

Adapun loba pada apa yang dalam tangan mereka, maka dengan diketahuinya, bahwa Allah Ta'ala yang menjadikan hati, untuk tidak memberi dan memberi. Dan bahwa makhluk itu memerlukan kepadaNya. Dan tiada yang memberikan rezeki, selain Allah. Dan barangsiapa yang loba pada makhluk, niscaya ia tidak terlepas dari kehinaan dan kekecewaan. Dan jikalau ia sampai kepada maksud, niscaya ia tidak terlepas dari omelan dan hinaan. Maka bagaimana ia meninggalkan apa yang ada di sisi Allah, dengan harapan yang bohong dan sangkaan yang batil? Kadang-kadang ia benar dan kadang-kadang ia salah. Dan apabila ia benar, maka tiada sempurna kelazatannya dengan kepedihan omelan dan kehinaannya.

Adapun cacian mereka, maka ia tiada terpelihara daripadanya. Dan cacian mereka, tiada menambahkan kepadanya sesuatu, apa yang tiada dituliskan oleh Allah kepadanya. Dan tidak akan menyegerakan ajalnya. Tiada akan mengemudiankan rizekinya. Dan tiada akan menjadikannya isi neraka, jikalau ia dari isi sorga. Dan tiada akan memarahkannya kepada Allah, jikalau ia terpuji pada sisi Allah. Dan tiada akan menambahkannya kutukan, jikalau ia terkutuk pada sisi Allah.

Hamba itu semua lemah, tiada memiliki bagi dirinya yang melarat dan yang bermanfa'at. Mereka tiada memiliki mati, hidup dan pengumpulan di hari kebangkitan. Maka apabila telah tetap dalam hatinya, bahaya sebab-sebab ini dan melaratnya, niscaya lemahlah keinginannya. Dan menghadaplah kepada Allah hatinya. Maka sesungguhnya orang yang berakal itu, tiada menyukai pada apa yang banyak melaratnya dan sedikit manfa'atnya. Dan mencukupilah baginya, bahwa jikalau tahulah manusia apa yang dalam batinnya, dari maksud ria dan melahirkan ikhlas, niscaya mereka mengutuknya. Dan akan dibuka oleh Allah rahasianya, sehingga manusia memarahinya. Dan Allah memperkenalkannya kepada manusia, bahwa dia itu orang yang berbuat ria dan terkutuk di sisi Allah.

Dan jikalau ia ikhlas karena Allah, niscaya Allah membuka kepada manusia keikhlasannya. Dan Allah mencurahkan kecintaan

manusia kepadanya, menjadikan mereka bagi kemanfa'atannya. Dan melancarkan lidah mereka dengan pujian dan sanjungan kepadanya. Sedang sesungguhnya tiada kesempurnaan pada pujian mereka itu. Dan tiada kekurangan pada caciannya. Sebagaimana kata seorang penyair dari Bani Tamim: *"Sesungguhnya pujianku itu hiasan dan cacianku itu memalukan"*. Lalu Rasulu'llah s.a.w. bersabda kepadanya:

(Kadzabta dzaakal-laahul-ladzii laa ilaa-ha illaa huwa).

Artinya:

"Engkau bohong. Yang demikian itu Allah, yang tiada Tuhan, selain Dia" (1). Karena tiada hiasan, selain pada pujianNya dan tiada yang memalukan, selain pada celaanNya. Maka manakah yang lebih baik bagi engkau, pada pujian manusia dan engkau pada sisi Allah itu tercela dan dari isi neraka? Dan manakah kejahatan bagi engkau dari celaan manusia dan engkau pada sisi Allah itu terpuji, dalam rombongan orang-orang yang dekat dengan Allah?

Maka barangsiapa yang menghadirkan dalam hatinya akan akhirat dan nikmatnya yang abadi dan kedudukan tinggi pada sisi Allah, niscaya ia memandang hina apa yang menyangkut dengan makhluk pada hari-hari hidup ini, serta apa yang di dalamnya dari segala kekotoran dan kesempitan. Cita-citanya berkumpul dan menjurus kepada Allah hatinya. Dan terlepas dari kehinaan ria dan kekesatan hati makhluk. Dan terlipatlah cahaya dari ke-ikhlas-annya kepada hatinya, yang lapanglah dadanya dengan cahaya itu. Dan terbuka dengan cahaya tadi baginya, dari kehalusan *mukasyafah* (*tersingkap alam ghaib*), apa yang menambahkan kejinakan hatinya dengan Allah dan keliaran hatinya dari makhluk. Kehinaan pandangannya kepada dunia dan keagungan pandangannya kepada akhirat. Dan gugurlah (hilanglah) tempat makhluk dari hatinya. Dan terlepas daripadanya panggilan ria. Dan mudahlah baginya jalan ke-ikhlasan-an.

Maka pahamlah ini! Dan apa yang telah kami dahulukan itu pada bahagian pertama, ialah obat-obat ilmiyah yang mencabut segala tanaman ria.

Adapun *obat amaliyah*, maka yaitu: membiasakan diri menyembunyikan ibadah dan menguncikan pintu pada ibadah, sebagaimana

(1). Hadits ini dirawikan Ahmad dari Al-Aqra' bin Habis.

menguncikan pintu pada perbuatan keji. Sehingga puas hatinya dengan diketahui oleh Allah dan dilihatNya kepada ibadahnya. Dan nafsunya tidak berebutan kepada mencari diketahui oleh selain Allah.

Diriwayatkan, bahwa sebahagian sahabat Abi Hafazh Al-Haddad, mencela dunia dan penduduknya. Ia mengatakan: "Engkau lahirkan, apa yang ada jalan engkau untuk menyembunyikannya. Engkau jangan duduk-duduk lagi dengan kami sesudah ini!"

Ia tidak memberi kesempatan pada melahirkan sekadar itu. Karena dalam kandungan mencela dunia itu, mengajak zuhud pada dunia. Maka tiada obat bagi ria, seperti menyembunyikan itu. Dan yang demikian, sukar pada permulaan mujahadah. Dan apabila sabar pada yang demikian, sekejap waktu dengan perasaan berat, niscaya hilanglah daripadanya beratnya. Dan mudahlah kepadanya yang demikian, dengan sambung-menyambung bantuan Allah dan apa yang dibantuNya, kepada hambaNya, dari kebagusan taufiq, perbantuan dan penunjukkan jalan kebenaran. Akan tetapi, Allah tiada merobah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merobah keadaan pada diri mereka itu sendiri. Maka dari hamba itu *mujahadah.* Dan dari Allah itu *hidayah.* Dari hamba itu ketukan pintu. Dan dari Allah itu pembukaan pintu. Dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan jikalau ada baik, niscaya dilipat-gandakan oleh Allah kebaikan itu. Dan didatangkanNya dari pihakNya pahala yang besar.

Tingkat Kedua: pada penolakan yang datang dari ria, pada waktu sedang ibadah. Yang demikian itu tidak boleh tidak daripada mempelajarinya juga. Maka sesungguhnya orang yang bermujahadah melawan hawa-nafsunya, mencabut tanaman-tanaman ria dari hatinya dengan qana'ah, memutuskan kelobaan, menjatuhkan dirinya dari pandangan orang banyak, menghinakan pujian orang banyak dan celaannya, maka setan tidak akan meninggalkannya pada waktu sedang ibadah. Akan tetapi, ditantangnya dengan gurisan-gurisan ria. Dan tiada putus-putusnya tikamannya. Hawa-nafsu dan kecenderungannya tiada akan terhapus dengan cara keseluruhan. Maka tak dapat tidak, berjalan terus menolak apa yang datang dari gurisan ria itu.

Gurisan ria itu *tiga.* Kadang-kadang terguris sekali gus, seperti satu gurisan. Dan kadang-kadang berturut-turut dengan beransur-ansur.

Maka yang pertama ialah: tahu dengan dilihat makhluk dan mengharap dilihatnya. Kemudian (ini kedua), diiringi oleh menggelagaknya keinginan dari diri pada pujian mereka dan berhasil

kedudukan pada mereka. Kemudian (ini ketiga), diiringi oleh menggelagaknya keinginan pada penerimaan orang banyak bagi dirinya, kecenderungan kepadanya dan terikatnya hati kepada pentahkikannya.

Maka *yang pertama itu: ma'rifah* namanya.

Yang kedua itu: keadaan yang dinamakan: *nafsu syahwat* dan *keinginan.*

Dan *yang ketiga:* perbuatan yang dinamakan: *'azam* dan *memantapkan pelaksanaan.*

Sesungguhnya sempurnanya kekuatan, ialah: *pada penolakan gurisan pertama dan mengembalikannya,* sebelum diiringi oleh yang kedua. Maka apabila terguris baginya ma'rifah (tahu) dilihat makhluk atau mengharap dilihat mereka, niscaya ia tolak yang demikian, dengan mengatakan: "Apalah bagi makhluk itu! Mereka tahu atau tidak tahu. Dan Allah Mahatahu dengan halmu. Maka apakah faedahnya, pada diketahui oleh yang lain dari Allah?"

Jikalau menggelagaklah keinginan kepada lezatnya pujian, niscaya ia ingat, apa yang telah mantap dalam hatinya, sebelumnya bahaya ria dan datangnya kutukan pada sisi Allah di hari kiamat. Dan kekecewaannya pada waktu-waktunya yang sangat diperlukan kepada amal-amalnya. Maka sebagaimana mengetahui dilihat manusia itu mengobarkan nafsu dan keinginan pada ria, maka mengetahui bahaya ria itu, mengobarkan kebenciannya, yang akan berhadapan dengan nafsu keinginan itu. Karena ia berfikir pada datangnya kutukan Allah dan siksaanNya yang pedih. Dan nafsu keinginan itu, mengajaknya kepada menerima. Dan kebencian itu mengajaknya kepada menolak. Dan nafsu itu sudah pasti akan menuruti yang terkuat dan yang terbanyak dari yang dua itu.

Jadi, tidak boleh tidak pada *penolakan ria,* dari *tiga perkara: mengetahui* (*ma'rifah*), *benci* (*kirahah*) dan *menolak menerimanya* (*i - ba'*)

Kadang-kadang hamba itu masuk dalam ibadah dengan *azam ikhlas.* Kemudian, datang gurisan ria, lalu diterimanya. Dan tidak hadir (datang) padanya *ma'rifah* dan *kirahah,* dimana hati terlipat (terlambat) kepadanya.

Sebabnya yang demikian itu — sesungguhnya, ialah: penuhnya hati dengan ketakutan kepada celaan, kesukaan kepada pujian dan dikuasai oleh kelobaan kepadanya, dimana tiada tinggal dalam hati, *tempat yang lapang* bagi yang lain. Lalu jauhlah dari hati, *ma'rifah*

(*tahu*) *yang dahulu,* dengan bahaya-bahaya ria dan buruk akibatnya. Karena tiada tinggal tempat dalam hati, yang terlepas dari keinginan (kerinduan) pujian atau takut celaan. Dia itu seperti orang yang mengatakan dirinya sopan santun dan mencela marah. Dan ia berazam di atas kesopan-santunan, ketika berlaku sebab marah. Kemudian, ia berlaku dari sebab-sebab itu, apa yang membawa kepada kesangatan amarahnya. Maka ia lupa akan kedahuluan azamnya. Dan penuhlah hatinya dengan kemarahan, yang mencegah daripada teringatnya bahaya marah. Dan sibuklah hatinya tidak dengan ingatan itu.

Maka begitu pula manisnya nafsu-syahwat yang memenuhi hati. Dan menolak nur ma'rifah, seperti pahitnya marah. Dan kepada maksud itulah, Jabir bin Abdullah Al-Anshari mengisyaratkan dengan katanya: "Kami mengadakan *bai'ah* (*sumpah setia*) di bawah pohon (tahtasy-syajarah), bahwa kami tidak lari. Dan kami tidak melakukan bai'ah tersebut untuk sehidup-semati. Lalu kami lupa bai'ah itu pada hari *Hunain* (1). Sehingga diserukan: "Hai teman-teman yang berbai'ah di bawah pohon!" Lalu mereka itu kembali".

Yang demikian itu, karena hati telah penuh dengan takut. Lalu lupa kepada janji yang lalu, sehingga mereka itu diperingati. Dan kebanyakan nafsu-syahwat yang menyerang secara tiba-tiba itu, adalah demikian adanya. Karena dilupakan ma'rifah melaratnya yang masuk dalam ikatan iman. Dan manakala lupa kepada ma'rifah, niscaya tiada lahir *kirahah* (*benci*). Karena kirahah itu buah ma'rifah.

Kadang-kadang manusia itu teringat. Lalu ia tahu bahwa gurisan yang terguris baginya, ialah: *gurisan ria* yang mendatangkan kemarahan Allah. Akan tetapi, ia terus menerus padanya, karena kesangatan nafsu-syahwatnya. Lalu hawa-nafsunya mengalahkan akal pikirannya. Dan ia tidak sanggup meninggalkan kelazatan yang sekarang. Lalu ia bersikap nanti saja tobat. Atau ia menyibukkan dirinya, tidak bertafakkur pada yang demikian, karena kesangatan nafsu-syahwat. Maka berapa banyak orang yang berilmu, yang didatangi perkataan, bahwa tidak mengajak kepada memperbuatnya, selain oleh ria (memperlihatkan) kepada makhluk. Ia tahu yang demikian. Akan tetapi, ia terus-menerus pada yang demikian. Maka alasan (hujjah) yang merugikan dirinya adalah lebih kuat. Karena ia menerima panggilan ria, serta diketahuinya tipu-daya ria. Dan ria itu terkutuk pada sisi Allah. Dan tiada bermanfa'at ma'rifatnya, apabila ma'rifah itu terlepas, tanpa terlepasnya kirahah (kebencian).

(1). Hadits ini dirawikan Muslim. Bai'ah di bawah pohon itu, ialah di *Hudaibiyah*, tidak berapa jauh dari Makkah, pada jalan Jeddah-Makkah.

Kadang-kadang datang ma'rifah dan kirahah itu. Akan tetapi bersamaan dengan demikian, ia menerima pemanggil ria dan berbuat menurut ria itu. Karena kirahahnya lemah, dibandingkan kepada kuatnya nafsu-syahwat.

Ini juga, ia tidak mengambil manfa'at dengan kirahahnya. Karena maksud dari kirahah itu, bahwa ia memalingkan diri dari perbuatan.

Jadi, tidak ada faedahnya, selain pada berkumpulnya *tiga perkara: ma'rifah, kirahah* dan *i-ba'* (*enggan berbuat*).

I-ba' itu buah *kirahah.* Dan *kirahah* itu buah *ma'rifah.* Kuatnya ma'rifah, ialah menurut kuatnya iman dan nur ilmu. Dan lemahnya ma'rifah, ialah menurut kelalaian, kecintaan kepada dunia, lupa kepada akhirat, sedikit bertafakkur pada apa yang di sisi Allah dan sedikit memperhatikan pada bahaya-bahaya hidup dunia dan keagungan nikmat akhirat. Dan sebahagian daripadanya menghasilkan sebahagian yang lain dan membuahkannya. Dan pokoknya yang demikian itu semua, ialah: *kecintaan kepada dunia* dan *kekerasan nafsu-syahwat.* Maka itulah kepala tiap-tiap kesalahan dan mata air se tiap dosa. Karena manisnya kecintaan kepada kemegahan, kedudukan dan nikmat duniawi itulah yang memarahkan hati, yang merebutkan hati dan yang menghalangi hati daripada merenungkan akibat dan mengambil cahaya dengan nur Al-Kitab, As-Sunnah dan nur ilmu pengetahuan.

Kalau anda bertanya, mengenai orang yang kebetulan mendapat dari dirinya benci (kirahah) kepada ria dan kirahah itu membawanya kepada i-ba', akan tetapi bersama dengan demikian, ia tidak terlepas dari kecenderungan tabiatnya kepada ria, sukanya kepada ria dan tertariknya kepada ria, hanya ia benci untuk menyukai ria, kecenderungannya kepada ria dan ia tiada menjadikan ria itu kecintaannya, maka adakah orang itu berada dalam rombongan orang-orang yang berbuat ria?

Ketahuilah kiranya, bahwa Allah tidak memberatkan hamba-hambaNya, selain yang disanggupinya. Dan tidaklah dalam kesanggupan hamba itu, melarang setan daripada tikaman-tikamannya. Dan tidak pula sanggup mencegah tabiat (karakter), sehingga ia tidak cenderung kepada nafsu-syahwat dan tidak ingin kepadanya. Sesungguhnya, tujuannya, ialah: bahwa ia pertentangkan nafsu-syahwat itu dengan kebencian berkobarnya, dari karena mengetahui akibat-akibatnya dan karena ilmu agama dan pokok-pokok iman dengan Allah dan hari akhirat.

Apabila ia telah berbuat demikian, maka itulah tujuan pada melaksanakan apa yang diberatkan kepadanya. Dalilnya kepada yang demikian itu, dari hadits, ialah: dirawikan, bahwa shahabat-shahabat Rasulullah s.a.w.: "mengadu kepadanya dan mengatakan: Didatangkan segala sesuatu bagi hati kami, dimana sekiranya kami jatuh dari langit, lalu kami disambar oleh burung atau kami dibawa angin pada tempat yang dalam itu, lebih suka kami daripada kami berbicara dengan hati itu".

Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

(A wa qad wajad-tumuuhu?)

Artinya:

"Apakah kamu telah memperolehnya?!
Mereka menjawab: "Ya, sudah!"

Maka Nabi s.a.w. bersabda:

(Dzaalika shariihul-imaan).

Artinya:

"Itu adalah ketegasan iman". (1).

Tiada mereka dapati, selain waswas (bisikan setan) dan benci kepada ria. Dan tidak mungkin dikatakan, bahwa Nabi s.a.w. bermaksud dengan: *ketegasan iman* itu *waswas.* Lalu tiada tinggal lagi, selain membawa iman itu kepada kebencian (kirahah) yang mengikuti bagi waswas. Dan ria itu, walaupun dia itu besar, maka adalah kurang daripada waswas, terhadap hak Allah Ta'ala. Apabila tertolak kemelaratan bagi yang lebih besar dengan kirahah, maka dengan tertolaknya kemelaratan bagi yang lebih kecil, adalah lebih utama lagi.

Dan seperti demikian juga dirawikan dari Nabi s.a.w. pada hadits Ibnu Abbas, bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

---

(1). Dirawikan Muslim dari Ibni Mas'ud.

(Alhamdu li'llaahil-ladzii radda kaidasy-syaithaani ilal-waswasati).

Artinya:

''Segala pujian bagi Allah yang menolak tipudaya setan kepada waswas''. (1).

Ibnu Hazim berkata: ''Apa yang ada dari diri engkau dan dibencikan oleh diri engkau bagi diri engkau, maka tidak memelaratkan engkau, oleh apa yang dari musuh engkau. Dan apa yang ada dari diri engkau, lalu disenangi oleh diri engkau bagi diri engkau, maka celalah diri engkau di atas yang demikian!''.

Jadi, bisikan setan dan tertariknya nafsu itu, tidak akan mendatangkan melarat bagi engkau, manakala engkau tolak kehendaknya setan dan nafsu itu, dengan i-ba' dan kirahah. Dan segala gurisan di dalam hati, dimana dia itu ilmu, ingatan-ingatan dan khayalan-khayalan bagi sebab-sebab yang menggerakkan ria, adalah dari setan. Keinginan dan kecenderungan sesudah gurisan-gurisan tadi, adalah dari nafsu. Dan kirahah itu dari iman dan dari bekas-bekas akal pikiran. Hanya setan di sini mempunyai tipu-daya. Yaitu, apabila setan tadi lemah dari membawa orang tersebut kepada menerima ria, niscaya dikhayalkannya kepada orang tadi, bahwa baik hatinya itu pada kesibukan bertengkar, dengan setan dan berkepanjangan pada tolakan dan pertengkaran. Sehingga ia dicabut oleh pahala ikhlas dan kehadiran hati. Karena kesibukan bertengkar dengan setan dan menolaknya itu, meninggalkan rahasia *munajah* bersama Allah. Maka yang demikian itu mengharuskan kekurangan pada kedudukannya di sisi Allah.

Orang-orang yang melepaskan diri dari ria, pada penolakan segala gurisan ria itu, di atas *empat tingkat:*

Pertama: bahwa ia kembalikan ria itu kepada setan. Lalu didustakannya setan itu dan ia tidak merasa cukup kepada setan. Akan tetapi, ia menyibukkan diri bertengkar dengan setan dan memanjangkan waktu pertengkaran dengan setan itu. Karena sangkaannya, bahwa yang demikianlah yang lebih menyelamatkan hatinya.

Itu sebenarnya adalah kekurangan. Karena ia menyibukkan diri, yang menjauhkannya dari munajah kepada Allah dan dari kebajikan yang menjadi tujuannya. Ia berpaling kepada memerangi perampok-perampok jalanan. Dan berpegang kepada kegiatan memerangi perampok-perampok jalanan itu, adalah kekurangan pada tingkah-laku.

---

(1). Dirawikan Abu Daud dan An-Nasa-i dari Ibnu Abbas.

Kedua: ia mengetahui, bahwa pertengkaran dan peperangan itu kekurangan pada tingkah laku. Maka ia menyingkatkan kepada mendustakan dan menolaknya. Dan ia tidak menyibukkan diri dengan pertengkaran melawannya.

Ketiga: bahwa ia tidak pula menyibukkan dirinya dengan mendustakannya. Karena yang demikian itu *suatu kehentian* pada tingkah laku, walaupun sedikit. Tetapi ia telah menetapkan pada lipatan hatinya, kebencian kepada ria dan kedustaan kepada setan. Lalu ia terus-menerus atas apa yang telah ada padanya, yang disertai dengan kirahah, tiada menyibukkan diri dengan pendustaan dan permusuhan.

Keempat: sesungguhnya ia tahu, bahwa setan itu akan menghasutnya ketika berlaku sebab-sebab ria. Maka ia berazam, bahwa manakala setan itu melakukan tikaman, niscaya ia menambahkan ke-ikhlasan pada apa yang ada padanya dan kesibukan mengingati Allah, menyembunyikan sedekah dan ibadah, karena memarahkan setan. Dan yang demikian itu, memarahkan setan, mencegahnya dan mengharuskan putus asa dan hilang harapannya. Sehingga setan itu tidak kembali lagi.

Diriwayatkan dari Al-Fudlail bin Ghazwan (wafat tahun 40 H), bahwa dikatakan kepadanya: "Bahwa si Anu itu menyebut (memaki) engkau".

Lalu Al-Fudlail bin Ghazwan menjawab: *"Demi Allah! Sesungguhnya aku marah kepada yang menyuruhnya".*

Maka ia ditanyakan: *"Siapakah yang menyuruhnya?".*

Al-Fudlail menjawab: *"Setan!* Wahai Allah Tuhanku! Ampunilah orang yang disuruh setan itu!

Artinya:

Sesungguhnya aku marah kepada setan, dengan aku menta'ati Allah pada yang demikian".

Manakala setan itu tahu dari seorang hamba Allah *akan kebiasaan* ini, niscaya setan itu mencegah dirinya dari orang tersebut. Karena takut orang itu, bertambah kebaikannya.

Ibrahim At-Taimi berkata: "Setan itu sesungguhnya mengajak hamba Allah kepada pintu dosa. Maka janganlah hamba itu menurutinya!. Dan hendaklah ia memperkatakan kebajikan, ketika yang demikian itu!. Maka apabila setan tersebut melihat hamba itu seperti demikian, niscaya ditinggalkannya".

Ibrahim At-Taimi berkata pula: "Apabila setan melihat engkau dalam keadaan ragu-ragu, niscaya ia berusaha dengan penuh harapan pada engkau. Dan apabila ia melihat engkau demikian, niscaya ia jemu kepada engkau dan ia memarahkan engkau (ia berbuat supaya engkau marah)".

Al-Harts Al-Muhasibi r.a. membuat contoh bagi *empat* itu, yang baik sekali. Beliau berkata: "Contoh mereka itu, adalah seperti empat orang yang menuju ke suatu majlis ilmu dan hadits. Supaya mereka memperoleh faedah, keutamaan, hidayah dan petunjuk. Lalu mereka dihasut atas yang demikian, oleh seorang sesat pembuat bid'ah. Orang itu takut mereka yang berempat tadi, mengetahui kebenaran. Lalu ia datang kepada salah seorang dari mereka. Maka dilarangnya orang itu dan dialihkannya dari yang demikian. Diajaknya kepada majlis kesesatan. Akan tetapi orang itu tidak mau (i-ba').

Tatkala ia tahu *i-ba'*-nya orang itu, lalu disibukannya dengan pertengkaran (mujadalah). Maka sibuklah orang itu serta orang sesat pembuat bid'ah tadi, untuk dikembalikannya kesesatannya. Orang itu menyangka, bahwa yang demikian itu suatu kemuslihatan baginya. Itulah maksud orang yang sesat itu, supaya hilang faedah majlis ilmu tadi bagi orang itu, sekedar terlambatnya hadir di majlis itu.

Tatkala pergi orang kedua kepada majlis, maka dilarangnya dan dimintanya berhenti. Lalu orang itu berhenti. Maka ditolaknya pada leher si sesat tadi. Dan ia tidak meneruskan perang-tanding itu. Dan ia bersegera pergi ke *majlis ilmu dan hadits* tersebut. Dan si sesat tadi merasa gembira dengan demikian, sekedar berhentinya orang itu, untuk menolaknya.

Dan datang orang ketiga. Maka orang ini tiada menoleh kepada si sesat tadi. Dan tiada berbuat apa-apa untuk menolak dan memeranginya. Akan tetapi ia meneruskan menurut maksudnya. Maka kecewalah harapan si sesat itu secara keseluruhan.

Maka datang orang keempat, lalu si sesat itu tiada meminta, supaya ia berhenti. Dan ia bermaksud mendatangkan kemarahan kepada orang keempat tadi. Lalu orang itu menambahkan kecepatannya berjalan. Dan tidak berjalan pelan-pelan.

Si sesat itu mengharap, jikalau orang empat tersebut kembali dan melewatinya pada lain kali, akan diulanginya kepada mereka sekalian, selain orang yang terakhir itu. Ia tiada akan mengulanginya, karena takut bertambahnya faedah datangnya di majlis ilmu, disebabkan kecepatan berjalannya.

Kalau anda bertanya, bahwa apabila tidak dirasakan aman dari tikaman *setan* itu, maka adakah wajib mengintainya, sebelum datangnya, untuk menjaga diri daripadanya, karena menunggu kedatangannya? Atau wajibkah bertawakkal (menyerah diri) kepada Allah, supaya kiranya Allah yang menolaknya? Atau wajibkah menyibukkan diri dengan ibadah dan melupakan setan itu?.

Kami menjawab, bahwa manusia berselisih pendapat dalam hal ini, kepada *tiga pendapat.*

Segolongan dari ulama negeri *Basarah* (*nama sebuah kota di Irak*), berpendapat, bahwa orang-orang yang kuat imannya, tidak memerlukan menjaga diri dari setan. Karena mereka telah menyendiri kepada Allah dan menyibukkan diri mencintaiNya. Maka setan akan meninggalkan mereka, berputus asa dan mundur dari mereka, sebagaimana setan itu merasa tidak perlu, dari hamba-hamba yang lemah, pada mengajak kepada khamar dan zina. Maka jadilah kelazatan dunia itu pada mereka, walaupun mubah, dipandangnya seperti khamar dan babi. Maka mereka pergi secara keseluruhan daripada mencintai kelazatan dunia. Lalu tiada tinggal lagi jalan bagi setan kepada mereka. Maka tiada perlu bagi mereka menjaga diri.

Segolongan dari ulama negeri Syam (Syria) berpendapat, bahwa mengintip untuk menjaga diri dari setan, sesungguhnya diperlukan oleh orang yang sedikit yakinnya dan kurang tawakkalnya. Maka siapa yang yakin, bahwa tiada sekutu bagi Allah pada pengaturanNya, maka tiada perlu ia menjaga diri dari yang lain. Dan ia tahu, bahwa setan itu hina, makhluk yang tiada mempunyai urusan. Dan tidak akan ada, selain apa yang dikehendaki oleh Allah. Hanya Allah yang memberi melarat dan manfa'at. Orang yang arif akan malu kepada Allah, bahwa menjaga diri dari yang lain dari Allah.

Maka yakin dengan keesaan Allah itu, tidak memerlukannya kepada penjagaan diri.

Dan *segolongan* ahli ilmu mengatakan, bahwa tak boleh tidak daripada menjaga diri dari setan. Dan apa yang disebutkan oleh orang-orang Basarah, bahwa orang-orang yang kuat iman, tidak memerlukan kepada menjaga diri dan hati mereka secara keseluruhan, kosong dari kecintaan kepada dunia, maka itu adalah jalan setan, yang hampir menjadi suatu penipuan. Karena nabi-nabi a.s. tidak juga mereka terlepas dari bisikan dan tikaman setan. Maka bagaimana dapat terlepas orang lain dari mereka?. Dan tidaklah bisikan setan itu terdiri dari nafsu-syahwat dan kecintaan dunia. Akan tetapi juga mengenai sifat-sifat Allah Ta'ala dan nama-namaNya, pada mem-

baguskan perbuatan bid'ah dan kesesatan serta yang lain dari itu. Dan tiada seorangpun yang lepas daripada bahaya tersebut. Karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

(Wa maa arsalnaa min qablika min rasuulin wa laa nabiyyin illaa idzaa Tamannaa, alqasy-syaithaanu fii umniyya-tihi, fa yansakhul-laahu maa yulqisy-syaithaanu, tsumma yuhkimul-laahu aayaatihi).

Artinya:

"Dan tiadalah Kami mengutus Rasul dan Nabi sebelum engkau, melainkan apabila dia bercita-cita, lantas setan membisikkan kedalam-meragukan-cita-citanya. Tetapi Allah menghapuskan apa yang dibisikkan setan itu. Kemudian, Allah menguatkan keterangan-keterangan-Nya". (S. Al-Hajji, ayat 52).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Innahu la-yu-ghaanu 'alaa qal-bii).

Artinya:

"Sesungguhnya mau ditipu hatiku" (1). *Sedang setan yang bersama Nabi s.a.w. itu, telah memeluk Agama Islam. Dan ia tidak menyuruh Nabi s.a.w., selain yang baik"*(2).

Maka siapa yang menyangka, bahwa kesibukannya mencintai Allah itu, lebih banyak dari kesibukan Rasulu'llah s.a.w. dan nabi-nabi yang lain a.s., maka orang itu tertipu. Dan yang demikian itu tidak mendatangkan keamanan bagi mereka, dari tipu daya setan. Dan karena itulah, Adam dan Hawwa' tidak selamat dari tipuan setan dalam sorga, dimana sorga itu negeri aman dan gembira, sesudah

(1). Sambungan hadits ini, yaitu: "Sesungguhnya aku meminta ampun pada Allah dalam sehari seratus kali". Diriwayatkan Ahmad, Muslim dan lain-lain dari Al-Agharr bin Yassar Al-Mazni.

(2). Dirawikan Ath-Thabrani dari Al-Mughirah.

Allah Ta'ala berfirman kepada keduanya:

(Fa-qulnaa: yaa-Aadamu! Inna haadzaa 'aduw-wun laka wa li-zau-ji-ka, fa-laa yukh-rijanna-kumaa minal-jannati, fa-tasy-qaa, inna laka alla tajuu'a fiihaa, wa laa ta'-raa wa annaka laa tadh-ma-uu fii-haa wa laa tadl-haa).

Artinya:

"Lalu Kami berkata: Hai Adam! Sesungguhnya iblis ini adalah musuh engkau dan musuh isteri engkau. Sebab itu janganlah dibiarkan dia sampai mengeluarkan engkau dari sorga ini, nanti engkau menjadi celaka. Sesungguhnya di sana, engkau tiada akan merasa lapar dan tiada pula bertelanjang. Dan sesungguhnya di sana, engkau tiada akan merasa dahaga dan tiada merasakan panas matahari". (S. Thaha, ayat 117-118-119.

Sedang Nabi Adam a.s. itu tiada dilarang, selain dari satu pohon saja. Dan selain dari itu, ia dibebaskan menurut kehendaknya.

Maka apabila salah seorang dari nabi-nabi tidak aman dari godaan setan, sedang ia berada dalam sorga, negeri aman dan bahagia, maka bagaimana boleh bagi orang lain, merasa aman dalam negeri dunia ini?. Padahal dunia itu adalah sumbernya cobaan, fitnah, tambang kelazatan dan nafsu syahwat yang dilarang.

Nabi Musa a.s. berkata, tentang apa yang dikabarkan oleh Allah Ta'ala:

هٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ - القصص - آية ١٥

(Haadzaa min 'amalisy-syai-thaan)

Artinya:

"Ini adalah dari perbuatan setan". (S. Al-Qashash, ayat 15.

Dan karena itulah Allah Ta'ala memperingatkan semua makhluk daripada tipuan setan. Allah Ta'ala berfirman;

(Yaa-banii Aadama! Laa yaftinanna-kumusy-syaithaanu, kamaa akhraja abawaikum minal-jannah).

Artinya:

''Hai anak-anak Adam! janganlah kamu dapat dibujuk oleh setan, sebagaimana dia telah dapat mengeluarkan kedua ibu bapamu dari sorga''. S. Al-Araf, ayat 27.

Allah 'azza wa Jalla berfirman:

(Innahu yaraa-kum huwa wa qabiiluhu min haitsu laa tarau-nahum).

Artinya:

''Sesungguhnya setan itu, dia dan kaumnya dapat melihatmu, dari tempat yang kamu tak dapat melihat mereka''. S. Al-Araf, ayat 27

Al-Qur'an dari permulaannya sampai kepada penghabisannya, memperingatkan dari hal setan itu. Maka bagaimana didakwakan aman dari setan?. Mengambil perhatian darimana yang diperintahkan oleh Allah itu, tidak meniadakan kesibukan hati dengan mencintai Allah. Sesungguhnya termasuk dari mencitai Allah itu mematuhi perintahNya. Ia memerintahkan berhati-hati dari musuh, sebagaimana Ia memerintahkan berhati-hati dari orang-orang kafir. Allah Ta'ala berfirman:

(Wa-ya'-khudzuu hidz-rahum wa-aslihatahum).

Artinya:

''Hendaklah mereka mempersiapkan penjagaan dan senjatanya''. S. An-Nis'a, ayat 102.

Allah Ta'ala berfirman:

(Wa-a-'idduu lahum mas-ta-tha'-tummimquwwatin wa min ribaa-thil-khail).

Artinya:
"Dan siapkanlah kekuatan untuk menghadapi mereka sekuat kesanggupan kamu, dengan pasukan kuda yang terpaut di perbatasan negeri". S. Al-Anfal, ayat 60.

Jadi, haruslah bagimu dengan perintah Allah, menjaga diri dari musuh kafir dan engkau melihatnya. Maka untuk harusnya engkau menjaga diri dari musuh yang melihat engkau dan engkau tiada melihatnya, adalah lebih utama. Dan karena itulah, Abdullah bin Muhairiz (wafat th. 99 H.) berkata: "Binatang buruan yang engkau lihat dan dia tidak melihat engkau, mendekatilah untuk engkau dapat memperolehnya. Dan binatang buruan yang melihat engkau dan engkau tidak melihatnya, mendekatilah untuk dia, bahwa ia memperoleh engkau".

Beliau isyaratkan dengan perkataan tadi kepada *setan.* Maka bagaimana, bukankah pada kelalaian dari permusuhan dengan kafir, selain mati terbunuh dan itu adalah syahid? Dan pada kelengahan penjagaan dari setan itu mendatangkan ke neraka dan siksaan pedih? Maka tidaklah dari kesibukan dengan mencintai Allah itu, berpaling dari yang diperingatkan oleh Allah. Dan dengan ini, batillah aliran *golongan kedua,* pada sangkaan mereka, bahwa yang demikian itu celaan pada tawakkal. Sesungguhnya mengambil perisai, senjata, mengumpulkan tentara dan menggali parit pertahanan (khandaq), tidaklah membawa celaan pada tawakkalnya Rasulullah s.a.w. Maka bagaimana dicela pada tawakkal, oleh ketakutan dari apa yang dipertakutkan oleh Allah Ta'ala dan penjagaan diri, dari apa yang diperintahkan oleh Allah, untuk menjaga diri daripadanya. Dan telah kami sebutkan pada *Kitab Tawakkal,* apa yang menerangkan kesalahan orang yang mendakwakan, bahwa arti tawakkal, ialah: *mencabut diri dari segala sebab secara keseluruhan.* Dan firman Allah Ta'ala: *"Dan siapkanlah kekuatan untuk menghadapi mereka sekuat kesanggupan kamu, dengan pasukan kuda yang terpaut di perbatasan*

negeri", yang tersebut *diatas tadi* (S. Al-Anfal, ayat 60), tiada bertentangan dengan mematuhi tawakkal, manakala hati berkeyakinan (ber-i'tikad), bahwa yang mendatangkan melarat dan manfa'at, yang menghidupkan dan yang mematikan itu adalah: Allah Ta'ala. Maka demikian juga, menjaga diri dari setan. Dan ia ber'itikad, bahwa yang memberi petunjuk (hidayah) dan yang menyesatkan, adalah: *Allah Ta'ala jua.* Dan ia melihat sebab-sebab itu adalah perantaraan yang dijadikan oleh Allah, sebagaimana telah kami sebutkan dahulu pada *"Tawakkal"*.

Inilah apa yang menjadi pilihan dari Al-Harts Al-Muhasibi r.a. Dan itulah yang benar, yang disaksikan oleh cahaya (sinar) ilmu. Dan apa yang sebelumnya, adalah menyerupai dengan apa yang ada dari perkataan orang-orang abid, yang tidak banyak ilmunya. Dan mereka menyangka, bahwa yang menyerbu kepada mereka dari bermacam keadaan, pada sebahagian waktu, adalah dari tenggelamnya dengan mencintai Allah, yang berkekalan terus-menerus. Dan itu adalah jauh dari kebenaran.

Kemudian, golongan ini berselisih pendapat kepada *tiga pendapat,* tentang caranya menjaga diri:

Suatu golongan mengatakan, bahwa apabila diri kita dijaga oleh Allah Ta'ala dari musuh, maka tiada sayogialah ada sesuatu yang lebih banyak pada hati kita, dari mengingati Allah, menjaga diri dari musuh dan mengintainya. Sesungguhnya kita, jikalau lalai daripadanya sekejap mata saja, maka mendekatilah bahwa ia membinasakan kita.

Suatu golongan mengatakan, bahwa yang demikian itu membawa kepada sunyinya hati daripada mengingati Allah (dzikrul-lah). Dan sibuknya cita-cita seluruhnya dengan setan. Dan yang demikian itu, kehendak setan dari kita. Akan tetapi, kita sibuk dengan ibadah dan dengan mengingati Allah Ta'ala. Dan kita tidak melupakan setan, permusuhannya dan keperluan menjaga diri daripadanya. Maka kita mengumpulkan diantara dua hal.

Maka sesungguhnya jikalau kita lupa, kadang-kadang ia datang dari segi yang tiada kita sangka. Dan jikalau kita mengingatnya semata-mata, maka kita sudah menyia-nyiakan mengingati Allah. Maka mengumpulkan yang demikian itu lebih utama.

Para ulama muhaqqiq (ulama yang ahli memberi dalil dengan tahqiqnya) berkata: *kedua golongan tadi itu salah.*

Adapun yang pertama, maka ia semata-mata mengingati setan dan lupa mengingati Allah. Maka tiada tersembunyi salahnya. Dan sesungguhnya kita disuruh menjaga diri dari setan, supaya setan itu tidak mencegah kita daripada mengingati Allah. Maka bagaimanakah kita jadikan mengingati setan itu, hal yang paling banyak atas hati kita? Dan itu adalah kesudahan melarat dari musuh. Kemudian, yang demikian itu membawa kepada sunyinya hati dari nur dzikru'llah Ta'ala.

Maka apabila setan bermaksud seperti hati ini dan tiada padanya nur dzikru'llah Ta'ala dan kekuatan kesungguhan kepadanya, maka mendekatilah untuk setan mendapatinya (menyenanginya). Dan ia tiada akan kuat menolaknya. Maka tiadalah kita disuruh menunggu setan dan tidak pula selalu mengingatinya (menyebutnya).

Adapun *golongan kedua,* maka ia telah bersekutu dengan golongan pertama. Karena ia mengumpulkan dalam hati, antara dzikru'llah (mengingati Allah) dan mengingati setan. Dan sekedar apa yang menyibukkan hati dengan mengingati setan itu, mengurangkan dari mengingati Allah. Dan Allah menyuruh makhlukNya dengan mengingatiNya dan melupakan lainNya. Yaitu: *iblis* dan *lainnya.* Maka yang benar, ialah: bahwa hamba Allah itu mengharuskan hatinya menjaga diri dari setan. Dan menetapkan atas dirinya, bermusuhan dengan setan.

Maka apabila ia beriktikad yang demikian, membenarkan dan menetapkan penjagaannya pada yang demikian, lalu ia menyibukkan diri dengan dzikru'llah dan ia bertelungkup kepadanya dengan semua kemauan dan tiada terguris dihatinya urusan setan, maka sesungguhnya apabila ia berbuat dengan demikian, sesudah mengetahui permusuhannya, kemudian terguris setan baginya, niscaya ia terbangun dengan sadar untuk itu. Dan ketika menyadarinya, maka ia sibuk menolaknya. Dan sibuk dengan mengingati Allah itu, tiada mencegah daripada terbangun ketika datang tikaman setan. Bahkan orang itu tidur, padahal ia takut daripada hilangnya yang penting baginya ketika datang waktu subuh. Maka ia mengharuskan dirinya, penjagaan. Dan ia tidur atas dasar ia akan bangun pada waktu tersebut. Maka ia terbangun pada malam hari berkali-kali sebelum waktunya. Karena ia telah memantapkan dalam hatinya dengan penjagaan, sedang dia dengan tidur itu, lalai daripadanya. Maka sibuknya dengan mengingati Allah itu, bagaimana dapat mencegah bangunnya?

Hati yang seperti ini, ialah hati yang kuat menolak musuh, apabila ada kesibukannya semata-mata mengingati Allah Ta'ala, yang

telah mematikan hawa-nafsunya. Dan menghidupkan nur akal dan ilmu padanya. Dan menghilangkan kegelapan nafsu keinginannya.

Maka *orang yang bermata hati* (*ahlul-bashirah*), memberi rasa kepada hatinya akan permusuhan dengan setan dan pengintaiannya. Dan mengharuskan hati itu berjaga diri. Kemudian, mereka tiada menyibukkan diri dengan mengingati setan, akan tetapi dengan mengingati Allah. Mereka menolak dengan dzikru'llah itu, kejahatan setan. Mereka memperoleh cahaya dengan cahaya dzikru'llah, sehingga mereka dapat menyingkirkan gurisan-gurisan musuh.

Maka contohnya hati, adalah seperti sumur, yang dimaksudkan membersihkannya dari air kotor. Supaya terpancarlah daripadanya air yang bersih. Maka orang yang menyibukkan dirinya dengan mengingati setan, sesungguhnya ia telah meninggalkan dalam sumur itu air kotor. Dan orang yang mengumpulkan antara mengingati setan dan mengingati Allah, sesungguhnya ia telah membuang air kotor dari satu pihak. Akan tetapi, ia tinggalkan air kotor itu mengalir ke dalam sumur tadi, dari pihak yang lain. Maka lamalah payahnya. Dan sumur itu tidak akan kering dari air kotor. Dan orang yang bermata hati itu, ialah orang yang membuat tutup, pada tempat mengalirnya air kotor itu. Dan dipenuhkannya dengan air bersih. Maka apabila datang air kotor, niscaya ditolaknya dengan empangan dan tutup, tanpa berat, belanja dan tambahan payah.

PENJELASAN: keringanan pada maksud melahirkan ta'at.

Ketahuilah, bahwa pada merahasiakan amal itu, ada paedah ke-ikhlas-an dan kelepasan dari ria. Dan pada melahirkannya, ada paedah dituruti orang dan penggemaran manusia pada kebajikan. Akan tetapi, padanya bahaya ria.

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Sesungguhnya, kaum muslimin itu mengetahui, bahwa merahasiakan itu, paling memelihara dua amal. Akan tetapi pada melahirkan itu ada juga paedahnya. Dan karena itulah, Allah Ta'ala memujikan di atas rahasia (disembunyikan amal itu) dan di atas terang (dilahirkan amal itu kepada orang). Allah Ta'ala berfirman:

(In tubdush-shadaqaati, fa ni'immaa hiya, wa in tukhfuuhaa wa tu'tuuhal-fuqaraa-a, fa huwa khairun lakum).

Artinya:

"Kalau kamu memberikan sedekah dengan terang, itu baik. Dan kalau kamu sembunyikan memberikannya kepada orang-orang miskin, itu lebih baik untukmu" S. Al-Baqarah, ayat 271.

Melahirkan itu ada dua bahagian. *Pertama* pada diri amal itu sendiri. Dan *yang lain* dengan memperkatakan, apa yang diperbuat.

Bahagian Pertama tadi: melahirkan amal itu sendiri, seperti: memberi sedekah di muka orang banyak, untuk menggemarkan manusia pada bersedekah. Sebagaimana diriwayatkan dari Al-Anshari yang datang, dengan membawa satu tempat uang yang penuh uangnya. Lalu berkerumunlah manusia dengan pemberian itu, tatkala mereka melihatnya. Maka Nabi s.a.w. bersabda:

(Man sanna sunnatan hasanatan, fa 'amila bihaa kaana lahuu ajruhaa wa ajru manit-taba'ah).

Artinya:

"Barangsiapa membuat sunnah (tradisi) yang baik, lalu dikerjakannya, niscaya baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya" (1).

Dan berlakulah amal-amal lainnya seperti ini. Seperti shalat, puasa, hajji, perang sabillu'llah dan lainnya. Akan tetapi, orang mengikuti pada memberikan sedekah atas tabi'at (karakter) itu, lebih banyak.

Ya, bahwa orang yang berperang itu, apabila bercita-cita ke luar ke medan perang, maka ia bersiap dan mengikatkan kenderaannya, sebelum orang banyak, untuk membangkitkan mereka bergerak, maka yang demikian itu lebih utama baginya. Karena peperangan itu pada pokoknya, termasuk amal terang, yang tidak mungkin merahasiakannya. Maka bersegera kepada perang, tidaklah termasuk mereklamekan

---

(1). Dirawikan Muslim dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali.

(meng-iklankan). Akan tetapi itu, semata-mata menggerakkan orang ramai untuk tampil.

Begitu pula orang, yang kadang-kadang meninggikan suaranya dalam shalat di malam hari, untuk membangunkan tetangganya dan keluarganya. Lalu ia akan diikuti pada amal tersebut.

Maka setiap amal yang tidak mungkin dirahasiakan, seperti: hajji, jihad fi sabili'llah dan shalat Jum'at, maka yang lebih utama ialah menyegerakan pergi kepadanya dan melahirkan kegemaran padanya, untuk membangkitkan orang lain, dengan syarat bahwa tak ada padanya campuran ria.

Adapun yang mungkin merahasiakannya, seperti: sedekah dan shalat, maka jikalau melahirkan sedekah itu menyakitkan hati orang yang disedekahi dan menggemarkan manusia pada bersedekah, maka merahasiakannya lebih utama. Karena menyakitkan orang itu haram hukumnya.

Maka jikalau tak ada padanya yang menyakitkan, sesungguhnya berbeda pendapat orang tentang *yang lebih utama*. Suatu golongan mengatakan, bahwa: merahasiakan lebih utama daripada melahirkan. Walaupun pada melahirkan itu diikuti orang.

Suatu golongan mengatakan, bahwa merahasiakan itu lebih utama dari pada melahirkan, yang tak ada ikutan orang padanya. Adapun melahirkan, karena ada yang mengikutinya, maka lebih utama daripada merahasiakan.

Menunjukkan kepada yang demikian, ialah, bahwa Allah 'Azza wa Jalla, menyuruh nabi-nabi melahirkan amal untuk diikuti. Dan Ia mengkhususkan mereka dengan pangkat kenabian. Dan tidak boleh disangka, bahwa mereka mengharamkan yang lebih utama dari dua amal itu. Dan menunjukkan kepada yang demikian, sabda Nabi s.a.w.

(Lahu ajruhaa wa ajru man 'amila bihaa).

Artinya:

"Baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya" (1).

Diriwayatkan pada hadits: "Bahwa amal secara rahasia itu dilipat-gandakan atas amal yang terang dengan tujuhpuluh ganda.

(1). Yaitu: hadits yang sudah disebutkan dahulu.

Dan dilipat-gandakan amal yang terang, apabila telah menjadi sunnah (tradisi) bagi yang mengamalkannya, tujuhpuluh ganda, atas amal yang dirahasiakannya'' (2).

Dan ini tiada jalan untuk berselisih pendapat (khilaf). Sesungguhnya, manakala terlepas hati dari campuran-campuran ria dan sempurna ke-ikhlasan atas suatu pendapat pada dua keadaan, maka apa yang diikuti itu — sudah pasti — lebih utama. Hanya yang ditakuti, ialah: *timbulnya ria.*

Dan manakala ada campuran ria, niscaya tiada bermanfa'at diikuti orang lain. Dan ia binasa dengan yang demikian. Maka tiada *khilaf,* bahwa merahasiakan itu lebih utama daripadanya.

Akan tetapi, atas orang yang melahirkan amal itu, ada *dua hal:*

Pertama, bahwa dilahirkannya itu, dimana ia mengetahui, bahwa ia akan diikuti orang. Atau ia menyangka yang demikian, sebagai suatu sangkaan saja.

Dan banyak orang yang diikuti oleh keluarganya. Tidak oleh tetangganya. Kadang-kadang ia diikuti oleh tetangganya. Tidak oleh orang-orang pasar. Dan kadang-kadang diikuti oleh orang yang di tempat tinggalnya.

Sesungguhnya orang alim yang terkenal, ialah: yang diikuti oleh manusia pada umumnya. Maka orang yang tidak alim, apabila melahirkan sebahagian amal ta'at, kadang-kadang dikaitkan kepada ria dan nifaq. Dan orang-orang mencacinya dan tidak mengikutinya. Maka tidaklah baginya melahirkan, tanpa ada paedah.

Dan sesungguhnya sah (boleh) dilahirkan, dengan niat diikuti orang (qudwah), dari orang yang pada tempat ikutan, terhadap orang yang di tempat ikutan itu.

Kedua, bahwa ia mengintip hatinya. Karena kadang-kadang, ada padanya kesukaan ria yang tersembunyi. Maka mengajaknya kepada melahirkan, dengan alasan diikuti orang. Sesungguhnya keinginannya, ialah: *memperlihatkan baik amalnya* dan *adanya amal itu akan diikuti orang.*

Inilah keadaannya setiap orang yang melahirkan amalnya. Kecuali orang-orang yang kuat imannya, lagi ikhlas. Dan sedikitlah mereka itu. Maka tiada sayogialah orang yang lemah menipu dirinya sendiri dengan yang demikian. Maka ia binasa dan ia tidak merasakannya.

(2). Dirawikan Al-Baihaqi dari Abid-Darda'.

Sesungguhnya orang yang lemah itu, contohnya adalah seperti orang karam, yang pandai berenang, tidak bertenaga (lemah). Lalu ia melihat segolongan orang-orang, yang karam (tenggelam dalam air). Maka timbul belas kasihan terhadap mereka itu. Lalu ia menuju kepada mereka. Sehingga mereka itu bergantungan padanya. Maka binasalah mereka dan iapun binasa.

Karam dengan air di dunia itu, kepedihannya sesa'at. Dan semoga kebinasaan dengan ria itu, seperti itu. Tidak demikian. Akan tetapi, azabnya berkekalan pada masa yang lama. Dan inilah tempat tergelincirnya tapak kaki 'abid-'abid dan para alim ulama. Sesungguhnya mereka itu menyerupakan dirinya dengan orang-orang yang kuat imannya, pada melahirkan amal. Dan hati mereka tidak kuat di atas keikhlasan. Maka binasalah pahala amal mereka dengan ria.

Pemahaman untuk yang demikian itu sulit. Dan tempatnya, ialah, bahwa ia mengemukakan kepada dirinya, bahwa jikalau dikatakan kepadanya: "Sembunyikan amalmu, sehingga manusia mengikuti *abid* yang lain, dari teman-temanmu! Dan adalah bagimu dalam merahasiakan itu seperti pahala memberi-tahukan".

Jikalau cenderung hatinya, kepada adanya dia diikuti orang dan dia melahirkan amal itu, maka penggeraknya itu: *ria*. Tidak mencari pahala, ikutan manusia kepadanya dan kegemaran mereka pada kebajikan. Dan sesungguhnya mereka itu sudah gemar pada kebajikan, dengan melihat kepada orang lain. Dan pahalanya telah sempurna kepadanya serta merahasiakannya.

Maka apalah hal hatinya yang cenderung kepada melahirkan, jikalau tidak perhatiannya kepada mata makhluk dan memperlihatkan (berbuat ria) bagi mereka. Maka hendaklah hamba itu menjaga dirinya dari tipuan nafsu. Sesungguhnya nafsu itu banyak tipuannya. Dan setan itu mengintip. Dan kesukaan kepada kemegahan pada hati itu yang menang. Dan sedikitlah amalan zahir itu, yang selamat dari bahaya. Maka tiada sayogialah, dipersamakan sesuatu dengan keselamatan itu. Dan keselamatan adalah pada menyembunyikan. Dan pada melahirkan itu, banyak bahaya, yang tidak kuat menentangnya, orang-orang seperti kita. Maka menjaga daripada melahirkan itu, lebih utama bagi kita dan bagi semua orang-orang yang lemah.

Bahagian Kedua: Bahwa ia memperkatakan apa yang dibuatnya sesudah selesai. Dan hukumnya, ialah: hukum melahirkan amal itu sendiri. Dan bahaya pada ini lebih berat. Karena biaya bertutur kata itu ringan pada lisan. Kadang-kadang berlaku pada ceritera itu tambahan dan berlebihan. Dan bagi nafsu itu mempunyai kesenangan

yang besar, pada melahirkan dakwaan-dakwaan. Kecuali, jikalau berjalan kepadanya ria, yang tidak membekas pada merusakkan ibadah yang lalu, sesudah selesai daripadanya. Maka dari segi ini adalah lebih mudah (lebih ringan). Dan hukumnya, ialah: bahwa orang yang kuat hatinya, sempurna ikhlasnya, kecil manusia pada matanya, sama padanya pujian dan celaan mereka dan ia menyebutkan yang demikian, pada orang yang diharapnya akan mengikutinya dan gemar pada kebajikan dengan sebabnya. Maka itu boleh (ja-iz). Bahkan itu disunatkan, jikalau bersih niat. Dan selamat niat itu dari semua bahaya. Karena itu menggemarkan kepada kebajikan. Dan menggemarkan kepada kebajikan itu kebajikan.

Dan telah di-nukilkan seperti yang demikian, dari segolongan ulama terdahulu (salaf) yang kuat imannya.

Sa'ad bin Ma'adz mengatakan: "Tiada aku mengerjakan suatu shalatpun semenjak aku memeluk Agama Islam, lalu diriku berbicara dengan yang lain. Dan tiada aku mengikuti suatu janazahpun, lalu diriku membicarakan, dengan bukan yang ia katakan dan bukan yang dikatakan orang kepadanya. Aku tiada mendengar Nabi s.a.w. sekali-kali, mengatakan suatu perkataan, melainkan aku tahu bahwa perkataan itu benar".

Umar r.a. berkata: *"Aku tiada memperdulikan, bila aku atas keadaan susah atau senang. Karena aku tidak tahu, manakah di antara yang dua itu, yang lebih baik bagiku".*

Ibnu Mas'ud berkata: "Tiadalah bila aku pada suatu keadaan, lalu aku bercita-cita, supaya aku berada pada keadaan yang lain".

Usman r.a. berkata: "Tiadalah aku bernyanyi, berangan-angan dan menyintuhkan zakarku (kemaluanku) dengan tangan kananku, semenjak aku melakukan bai'ah (janji setia) dengan Rasulullah s.a.w." (1).

Syaddad bin Aus berkata: "Tiada aku berkata-kata dengan suatu perkataanpun, semenjak aku meme luk Agama Islam, sebelum perkataan itu aku ikat dengan pengikat dan tali hidung, selain perkataan ini". Dan ia telah mengatakan kepada budaknya: "Bawalah kepada kami kain alas meja, supaya kami bermain-main (melalaikan diri) dengan kain itu, sehingga kami dapati makanan tengah hari".

Abu Sufyan berkata kepada keluarganya, ketika akan meninggal: "Jangan kamu tangisi aku! Sesungguhnya aku tiada berbuat suatu dosapun semenjak aku memeluk Agama Islam".

---

(1). Dirawikan Abu Yu'la Al-Maushuli dengan isnad dla'if.

Umar bin Abdul-'aziz r.a. berkata: "Tiada sekali-kali ditakdirkan oleh Allah padaku dengan suatu takdir (qadla'), lalu menggembirakan aku bahwa Ia mentakdirkan itu bagiku, dengan sebab orang lain. Tiada yang menjadi keinginanku, selain pada tempat-tempat takdir Allah".

Maka ini semua adalah melahirkan hal-hal yang mulia. Dan padanya tujuan memperlihatkan amal (berbuat ria), apabila datang dari orang yang berbuat ria dengan hal tersebut. Dan padanya ada tujuan menggemarkan (targhib), apabila datang dari orang yang diikuti orang. Maka yang demikian, dengan maksud diikuti orang itu, boleh (ja-iz) bagi orang-orang yang kuat imannya, dengan syarat-syarat yang telah kami sebutkan dahulu. Maka tiada sayogialah ditutup pintu melahirkan amal. Dan tabiat (karakter) manusia itu, menjadi sifat kepada menyukai menyerupakan dan mengikuti orang. Bahkan yang dilahirkan oleh orang yang berbuat ria bagi ibadah, apabila tidak diketahui orang bahwa itu ria, adalah padanya banyak kebajikan bagi manusia. Akan tetapi, buruk bagi yang membuat ria itu sendiri.

Berapa banyak dari orang yang ikhlas, adalah sebab ke-ikhlasannya itu, mengikuti orang yang berbuat ria pada sisi Allah. Diriwayatkan, bahwa seorang mukhlis (orang yang sangat ikhlas) melewati orang ramai pada jalan kota Basarah, ketika waktu subuh. Lalu ia mendengar suara orang-orang mengerjakan shalat membaca Al-Qur-an di rumah-rumah. Maka sebahagian mereka lalu menyusun (mengarang) buku, mengenai *"Detik-detik Ria"*. Lalu mereka tinggalkan buku itu. Dan ditinggalkan oleh manusia akan kegemaran padanya. Maka mereka itu mengatakan: "Semoga buku itu tidak dikarang".

Maka dilahirkan oleh orang yang berbuat ria pada yang demikian itu, banyak kebajikannya bagi orang lain, apabila orang tidak mengetahui rianya. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala menguatkan Agama ini dengan orang zalim dan dengan golongan-golongan yang tiada berakhlak" (2), sebagaimana tersebut pada hadits-hadits. Dan sebahagian orang-orang yang berbuat ria itu, sebahagian dari orang-orang yang menjadi ikutan manusia.

Wa'llahu Ta'ala A'lam - Allah Yang Mahatahu.

***PENJELASAN:** keringanan pada menyembunyikan dosa, kebencian dilihat manusia kepadanya dan kebencian dicela manusia kepada dirinya.*

---

(2). Hadits ini terdiri dari dua hadits. Yang pertama diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dan yang kedua, An-Nasa-i dari Anas.

Ketahuilah, bahwa pokok pada ke-ikhlas-an itu, ialah: kesamaan batin dan lahir, sebagaimana dikatakan Umar r.a. kepada seorang laki-laki:. "Haruslah engkau dengan amal lahir (amal 'alaniyah)!"

Orang itu lalu bertanya: "Wahai Amirul-mu'minin! Apakah amal lahir itu?"

Umar r.a. menjawab: "Yaitu, apabila dilihat orang kepadamu, maka kamu tidak malu daripadanya".

Abu Muslim Al-Khaulani mengatakan: "Tiada aku mengerjakan suatu perbuatan (amal), dimana aku memperdulikan dilihat oleh manusia kepadanya, selain kedatanganku kepada keluargaku (isteri-ku), membuang air kecil dan membuang air besar".

Hanya ini, adalah tingkat besar (tinggi), yang tiada akan dicapai oleh setiap orang. Dan manusia itu tiada terlepas dari dosa, dengan hatinya atau dengan anggota tubuhnya. Padahal ia menyembunyikan-nya. Dan tidak suka dilihat orang kepada dosa-dosa itu. Lebih-lebih apa yang digerakkan oleh segala yang terguris dalam hawa-nafsu dan angan-angan. Dan Allah Ta'ala melihat kepada semua yang demikian. Maka kehendak hamba untuk menyembunyikannya kepada hamba-hamba yang lain, kadang-kadang disangka itu ria yang terlarang, padahal tidak seperti yang demikian. Akan tetapi yang dilarang, ialah menutupkan yang demikian, supaya dilihat oleh manusia, bahwa dia itu orang wara', yang takut kepada Allah Ta'ala. Padahal yang sebenarnya, tidaklah dia seperti yang demikian.

Maka ini adalah suatu tutup dari orang yang berbuat ria!

Adapun orang yang benar, yang tidak berbuat ria, maka baginya menutup segala perbuatan maksiat. Dan sah (benar) maksudnya pada yang demikian. Dan sah kesedihannya dengan dilihat manusia kepadanya pada *delapan segi:*

Pertama: bahwa ia gembira dengan ditutup oleh Allah kepada-nya. Dan apabila terbuka, maka ia bersedih, dengan dirusakkan oleh Allah tutupnya itu. Dan ia takut akan dirusakkan oleh Allah tutupnya pada hari kiamat. Karena tersebut pada hadits:

(Inna man satara'llaahu 'alaihi fi'd-dun-ya dzanban satarahu'llahu 'alaihi fil-aakhirah).

Artinya:

"Sesungguhnya orang yang ditutup oleh Allah di dunia dosanya, niscaya akan ditutup oleh Allah dosanya di akhirat" (*1*).

Ini adalah tutup yang terjadi dari kuatnya iman.

Kedua: bahwa ia tahu, bahwa Allah Ta'ala tidak menyukai lahirnya perbuatan-perbuatan maksiat dan menyukai tertutupnya, sebagaimana disabdakan oleh Nabi s.a.w.:

(Mani'r-takaba syai-an min haadzihil-qaadzuuraati fal-yastatir bi sitri'llaah).

Artinya:

"Barangsiapa mengerjakan sesuatu dari kotoran-kotoran ini, maka hendaklah ia minta ditutup dengan tutup daripada Allah" (2).

Orang itu, walaupun mendurhakai Allah dengan dosa, maka hatinya tiada terlepas daripada mencintai apa yang disukai oleh Allah. Dan ini terjadi daripada kuatnya iman, dengan bencinya Allah atas lahirnya perbuatan maksiat. Dan bekas kebenarannya, ialah bahwa: ia tidak menyukai pula lahirnya dosa itu dari orang lain. Dan ia merasa sedih dengan sebab yang demikian.

Ketiga: bahwa ia tidak menyukai celaan manusia kepadanya dengan sebab dosa itu, dari segi bahwa yang demikian menyedihkannya, membimbangkan hati dan akalnya daripada keta'atan kepada Allah Ta'ala.

Sesungguhnya tabiat manusia itu, merasa sakit dengan celaan, bertentangan dengan akal pikiran dan membimbangkan dari ke-ta'at-an. Dan dengan sebab ini juga, sayogialah bahwa ia membenci pujian yang membimbangkannya dari dzikru'llah. Menenggelamkan hatinya dan memalingkannya dari dzikir itu. Dan ini juga dari kuatnya iman.

(1). Diriwayatkan Abu Hurairah.
(2). Diriwayatkan Al-Hakim.

Karena benarnya keinginan pada kosongnya hati karena ke-ta'at-an adalah dari iman.

Keempat: Bahwa adanya tutup dan kegemarannya pada menutup itu, ialah karena bencinya kepada celaan manusia, dari segi menyakitkan tabiatnya. Maka sesungguhnya celaan itu menyakitkan hati, sebagaimana pukulan menyakitkan badan. Takutnya kesakitan hati dengan celaan, tidaklah haram. Dan tidaklah manusia menjadi maksiat dengan sebab yang demikian. Sesungguhnya manusia itu menjadi maksiat, apabila dirinya gundah daripada celaan manusia.

Dan dirinya itu mengajaknya kepada yang tidak diperbolehkan, karena menjaga daripada celaan manusia itu. Dan tiadalah wajib atas manusia, bahwa ia tidak bersusah hati dengan celaan makhluk dan tidak merasa pedih dengan celaan itu.

Ya, sempurnanya kebenaran itu, ialah: bahwa hilang daripadanya penglihatannya kepada makhluk. Lalu sama padanya orang yang mencela dan yang memuji. Karena diketahuinya, bahwa yang memberi melarat dan manfa'at, ialah: *Allah.* Dan bahwa hamba-hamba itu semua, adalah lemah.

Yang demikian itu adalah sedikit sekali. Dan kebanyakan tabi'at manusia, ialah merasa pedih dengan celaan. Karena padanya ada perasaan dengan kekurangan. Dan kadang-kadang merasa sakit dengan celaan itu, terpuji, apabila pencela itu dari orang yang bermata hati (ahlil-bashirah) dalam agama. Karena, mereka itu adalah saksi-saksi Allah. Dan celaan kepada mereka itu menunjukkan celaan kepada Allah Ta'ala. Dan di atas kekurangannya pada agama. Maka bagaimana ia tidak bersedih dengan yang demikian?

Ya, kesusahan yang disusahkan, ialah: bahwa ia susah karena hilangnya pujian dengan wara'. Seakan-akan ia suka dipuji dengan sebab wara'nya. Dan tidak boleh ia suka dipuji dengan keta'atan kepada Allah. Maka dengan demikian, dia itu menuntut dengan keta'atan kepada Allah, akan pahala dari yang lain dari Allah.

Maka jikalau ia mendapati yang demikian pada dirinya, niscaya harus ditantangnya dengan kebencian dan penolakan.

Adapun benci kepada celaan dengan kema'siatan, dari segi tabi'at (karakter), maka tiada tercela. Maka baginya boleh menutupkannya, untuk menjaga diri yang demikian. Dan tergambarlah, bahwa

hamba itu berada dari segi tiada menyukai pujian, akan tetapi, benci kepada celaan. Dan maksudnya, ialah, bahwa ia ditinggalkan oleh manusia dari pujian dan celaan. Maka banyaklah orang yang sabar dari kelazatan pujian, yang tiada sabar di atas kepedihan celaan. Karena pujian itu mencari kelazatan. Dan tiada adanya kelazatan itu tidaklah memedihkan hati.

Adapun celaan maka itu memedihkan hati. Maka mencari pujian di atas keta'atan itu adalah mencari pahala di atas keta'atan pada masa sekarang. Dan kebencian kepada celaan di atas perbuatan maksiat. maka tiada yang dijaga padanya, kecuali satu perkara. Yaitu: bahwa ia disibukkan oleh kesusahannya, dengan dilihat manusia kepada dosanya, daripada dilihat oleh Allah. Maka yang demikian itu, adalah sangatnya berkekurangan pada agama. Akan tetapi seyogianya kesusahannya itu dengan dilihat oleh Allah. Dan celaan Allah kepadanya itu lebih banyak.

Kelima: Bahwa ia tiada menyukai celaan, dari segi bahwa pencela itu telah berbuat kemaksiatan kepada Allah Ta'ala dengan perbuatannya itu. Dan ini setengah dari iman. Dan tandanya, bahwa ia tiada menyukai juga celaan itu bagi orang lain. Maka kesakitan itu tiada berbeda di antara dia dan orang lain, kecuali kesakitan dari segi tabi'at (karakter).

Keenam: bahwa ia menutup yang demikian, supaya tidak dimaksudkan dengan kejahatan, apabila dosanya sudah diketahui orang. Dan ini adalah dibalik kepedihan celaan. Maka sesungguhnya celaan itu memedihkan, dari segi dirasakan oleh hati dengan kekurangannya dan keburukannya, walaupun dari orang yang dirasa aman dari kejahatannya. Kadang-kadang ditakuti kejahatan orang, yang melihat kepada dosanya, disebabkan sesuatu sebab. Maka baginya menutupkan yang demikian, untuk menjaga daripadanya.

Ketujuh: malu semata-mata. Maka malu itu adalah semacam kepedihan, dibalik kepedihan celaan dan maksud jahat. Dan malu itu suatu akhlak (budi pekerti) mulia yang timbul pada permulaan masa kecil, manakala telah bersinar kepadanya nur akal. Lalu ia malu dari perbuatan-perbuatan keji, apabila dipersaksikan orang dari padanya. Dan itu adalah sifat terpuji, karena Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Al-hayaa-u khairun kulluh).

Artinya:
"Malu itu baik semua" (1).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Al-hayaa-u syu'-batun minal-iimaan).

Artinya:
"Malu itu suatu cabang dari iman" (2).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Al-hayaa-u laa ya'tii illaa bikha'ir).

Artinya:
"Malu itu tidak datang, selain dengan kebajikan". (3).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Innal-laaha yuhibbul-hayiy-yal-haliim).

Artinya:
"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang pemalu, yang penyantun" (4).

Maka orang yang berbuat fasik (dosa) dan tiada menghiraukan bahwa ke-fasikannya itu kelihatan kepada manusia, maka dia telah mengumpulkan kepada fasik akan kebinasaan diri, tebal muka dan tidak malu. Maka itu keadaannya lebih berat daripada orang yang menutupi dosanya dan merasa malu. Kecuali, bahwa malu itu bercampur dengan ria dan sangat menyerupai dengan ria. Sedikitlah

(1). Dirawikan Muslim dari Imran bin Hushain.
(2). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.
(3). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Imran bin Hushain.
(4). Dirawikan Ath-Thabrani dari Fatimah. Dan Al-Bazzar dari Abu Hurairah.

orang yang memperhatikan yang demikian. Dan setiap orang yang berbuat ria itu mendakwakan, bahwa dia itu malu. Dan sebab dibaguskannya ibadah itu, ialah: malu kepada manusia. Dan yang demikian itu dusta. Akan tetapi malu itu suatu tingkah laku yang tergerak dari tabiat (karakter) mulia. Dan digoncangkan akan kemudiannya, oleh panggilan ria dan panggilan ikhlas. Dan tergambarlah, bahwa ia ikhlas bersama dengan ria. Dan tergambarlah bahwa ia berbuat ria bersama ikhlas.

Penjelasannya, ialah: bahwa orang yang mencari dari temannya pinjaman dan dirinya sendiri tiada akan bermurah hati dengan meminjamkannya, kecuali bahwa ia merasa malu daripada menolakkannya. Dan ia tahu, jikalau ia kirim-mengirim kabar dengan lisan orang lain (tidak disampaikannya sendiri), niscaya ia tidak merasa malu. Dan ia tidak meminjamkan karena ria dan tidak karena mencari pahala. Maka baginya ketika itu, ada *beberapa hal:* Salahsatu daripadanya, bahwa ia berbicara dengan lisan, menolaknya dengan terus-terang. Dan ia tidak memperdulikan akan akibatnya. Maka orang tersebut dapat dikaitkan kepada kurang malu. Dan ini adalah perbuatan orang yang tiada mempunyai malu. Sesungguhnya orang yang malu, adakalanya ia mencari alasan atau ia memperutangkan. Jikalau ia berikan, maka tergambarlah baginya *tiga keadaan:*

Pertama: bahwa ia mencampurkan ria dengan malu, dengan menggalakkan ria. Maka buruklah padanya penolakan. Lalu ia menggalakkan gurisan ria dan mengatakan: "Sayogialah engkau berikan, sehingga engkau disanjung dan dipuji. Dan tersiarlah namamu dengan sifat pemurah. Atau sayogialah engkau berikan, sehingga engkau tidak dicela dan tidak dikatakan kikir".

Maka apabila ia berikan, maka sesungguhnya, ia berikan dengan ria. Dan yang menggerakkan ria itu, ialah menggelagaknya malu.

Kedua: bahwa sukar baginya menolak, disebabkan malu. Dan kekallah pada dirinya sifat kikir. Lalu sukarlah memberi. Maka ia gerakkan pemanggil ikhlas. Dan berkata kepadanya, bahwa bersedekah dengan satu dan meminjamkan dengan delapan belas, maka padanya pahala besar dan memasukkan kegembiraan kepada hati teman. Dan yang demikian itu, terpuji pada sisi Allah Ta'ala. Lalu bermurahlah diri dengan memberikan, karena yang demikian.

Maka ini orang yang ikhlas, yang digerakkan oleh malu akan ke-ikhlas-annya.

Ketiga: bahwa ia tiada mempunyai keinginan pada pahala. Tiada takut dari celaan. Dan tiada suka kepada pujian. Karena

jikalau orang meminta padanya dengan cara surat-menyurat (murasalah), niscaya tidak akan diberikannya. Maka diberikannya itu adalah disebabkan malu semata-mata. Yaitu: apa yang didapatinya dalam hatinya, dari kepedihan malu. Dan jikalau tidak malu, niscaya ditolaknya. Dan jikalau datang orang kepadanya, yang ia tidak malu kepada orang itu, dari orang-orang asing atau orang-orang hina, niscaya ditolaknya. Walaupun banyak pujian dan pahala padanya.

Maka inilah yang semata-mata malu. Dan tidak ada ini, selain pada hal-hal kekejian, seperti: kikir dan mengerjakan dosa.

Orang yang berbuat ria itu merasa malu juga dari perbuatan-perbuatan yang diperbolehkan (mubahat). Sehingga, jikalau ia terlihat berjalan dengan cepat-cepat, maka ia kembali kepada ketenangan. Atau ia sedang tertawa, maka ia kembali dengan menahan ketawanya. Dan ia mendakwakan, bahwa yang demikian itu malu. Padahal itulah ria yang sebenarnya.

Ada yang mengatakan, bahwa sebahagian ria itu lemah. Dan itu benar. Dan yang dimaksudkan, ialah: *malu dari apa yang tidak keji*, seperti: malu daraipada memberi nasehat kepada manusia dan mengimami manusia pada shalat.

Itu adalah terpuji pada anak-anak dan kaum wanita. Dan pada orang-orang yang berakal itu, tidak terpuji. Kadang-kadang anda menyaksikan perbuatan maksiat dari seorang tua. Lalu anda malu dari ketuaanya itu menentangnya. Karena diantara mengagungkan Allah, ialah memuliakan orang tua muslim.

Malu ini adalah baik. Dan yang lebih baik daripadanya, ialah, bahwa anda malu kepada Allah. Maka anda tidak menyia-nyiakan amar ma'ruf. Orang kuat itu mengutamakan malu kepada Allah, daripada malu kepada manusia. Dan orang lemah itu, kadang-kadang tidak sanggup yang demikian.

Maka inilah sebab-sebab, yang karenanya boleh menutupkan segala perbuatan keji dan dosa.

Kedelapan (1): ia takut dari kelihatan dosanya itu, bahwa orang lain berani mengerjakan dosa tersebut dan mengikutinya. Dan alasan yang satu ini saja, adalah yang berlaku pada memperlihatkan ta'at. Dan itulah: *ikutan* (*qudwah*). Dan yang demikian itu khusus bagi imam-imam (pemuka-pemuka masyarakat) atau orang yang menjadikan ikutan orang lain.

---

(1). Sambungan dari yang ,,Ketujuh'' sebelum ,,tiga keadaan'' di atas. (Peny.).

Dan dengan alasan ini, sayogialah pula, orang yang berbuat maksiat itu, menyembunyikan juga perbuatan maksiat kepada keluarga dan anaknya. Karena mereka akan mempelajari daripadanya.

Maka pada menutupkan dosa itu, *delapan halangan ini*. Dan tiada pada melahirkan ta'at itu halangan, selain satu halangan ini

Dan manakala ia bermaksud dengan menutupkan perbuatan maksiat tersebut, untuk menghayalkan kepada manusia, bahwa dia itu orang wara', niscaya adalah dia itu orang yang berbuat ria, sebagaimana apabila ia maksudkan yang demikian, dengan melahirkan ta'at.

Jikalau anda bertanya, bahwa: bolehkah bagi hamba itu menyukai pujian manusia kepadanya, disebabkan dia itu orang baik (orang saleh) dan cintainya mereka kepadanya disebabkan baiknya itu? Dan sesungguhnya seorang laki-laki mengatakan kepada Nabi s.a.w.: "Tunjukilah aku kepada sesuatu yang dikasihi Allah akan daku dan dikasihi aku oleh manusia!".

Nabi s.a.w. menjawab:

(Izhad fid-dun-ya, yuhibbakal-laahu wan-budz ilaihim haadzal-huthaama, yuhibbauk).

Artinya:

"Zuhudlah di dunia, niscaya engkau dikasihi oleh Allah! Dan lemparkanlah kepada mereka harta benda dunia itu, niscaya mereka mencintai engkau! (1).

Maka kami menjawab, bahwa sukanya engkau untuk dikasihi manusia kepada engkau itu, kadang-kadang diperbolehkan (mubah). Kadang-kadang terpuji dan kadang-kadang tercela.

Yang terpuji, ialah, bahwa engkau menyukai yang demikian, untuk engkau mengetahui kecintaan Allah kepada engkau. Maka sesungguhnya Allah Ta'ala apabila menyukai seorang hamba , niscaya disukakannya hamba tersebut dalam hati hamba-hambaNya.

Dan yang tercela, ialah, bahwa engkau menyukai kecintaan dan pujian mereka kepada hajji engkau, perang sabil engkau, shalat

(1). Dirawikan Ibnu Majah dari Sahal bin Sa'ad.

engkau dan kepada ta'at itu sendiri. Maka sesungguhnya yang demikian itu, tuntutan ganti atas keta'atan kepada Allah Ta'ala, yang segera, selain pahala yang diberikan oleh Allah.

Dan yang diperbolehkan (mubah), ialah, bahwa engkau menyukai mereka, yang menyukai engkau. Karena sifat-sifat yang terpuji, selain ta'at-ta'at yang terpuji, yang tertentu. Maka kecintaan engkau akan yang demikian, adalah seperti kecintaan engkau kepada harta. Karena memiliki hati itu jalan kepada maksud, seperti memiliki harta. Maka tiada berbeda di antara keduanya.

PENJELASAN: meninggalkan ta'at, karena takut ria dan masuk bahaya.

Ketahuilah, bahwa diantara manusia ada orang yang meninggalkan amal, karena takut, bahwa dia menjadi orang berbuat ria. Dan itu adalah salah dan sesuai dengan setan. Akan tetapi, yang benar, mengenai apa yang ditinggalkan dari amal dan yang tidak ditinggalkan, karena takut bahaya, ialah: *apa yang akan kami sebutkan ini.*

Yaitu, bahwa ta'at itu terbagi kepada: *yang tiada lazat pada ta'at itu sendiri.*

Seperti: shalat, puasa, hajji, dan perang sabil. Semuanya itu penderitaan dan mujahadah. Sesungguhnya dapat menjadi lazat (enak), dari segi bahwa ta'at tersebut akan menyampaikannya kepada pujian manusia. Dan pujian manusia itu lazat (enak). Dan yang demikian itu, ketika dilihat oleh manusia kepadanya. Dan kepada: *apa yang lazat.* Dan itu lebih banyak, yang tidak terbatas kepada badan saja. Akan tetapi menyangkut dengan makhluk, seperti: *jabatan khalifah* (*penguasa*), jabatan hakim (qadli), memperoleh wilayah kekuasaan, kebangsawanan, mengimami shalat, menasehati orang, mengajar, membelanjakan harta kepada makhluk dan lain-lain, yang besar bahaya padanya, karena menyangkut dengan makhluk. Dan karena padanya ada kelazatan.

Bahagian Pertama, ialah: perbuatan ta'at yang harus bagi badan, yang tiada menyangkut dengan orang lain. Dan tiada lazat pada ta'at itu sendiri. Seperti: puasa, shalat, dan hajji. Maka bahaya ria padanya *tiga:*

Pertama: yang masuk sebelum amal itu dimulai. Maka ria itu menggerakkan untuk memulainya, karena dilihat manusia. Dan tidak ada bersamaan dengan itu, yang digerakkan oleh agama.

Maka ini termasuk yang sayogianya ditinggalkan. Karena itu maksiat, tak ada ta'at padanya. Sesungguhnya itu, dipakai dengan

bentuk ta'at, kepada mencari kedudukan. Jikalau sangguplah manusia menolak dari dirinya penggerak ria dan mengatakan kepada dirinya: "Apakah engkau tidak malu kepada Tuhan engkau, engkau tidak bermurah hati dengan amal karenaNya? Dan engkau bermurah hati dengan amal karena hamba-hambaNya? Sehingga tertolaklah penggerak ria dan diri itu bermurah hati dengan amal, karena Allah, sebagai siksaan bagi diri atas gurisan ria dan penutupan dosa (kaffarah). Maka dalam hal yang tersebut tadi hendaklah ia berbuat dengan amal itu!.

Kedua: bahwa ia tergerak karena Allah. Akan tetapi, dilintangi oleh ria serta penunaian ibadah dan permulaannya. Maka tiada sayogialah amal itu ditinggalkan. Karena ia telah memperoleh penggerak keagamaan. Maka hendaklah ia masuk dalam amal itu! Dan hendaklah ia bermujahadah melawan dirinya (nafsunya) pada menolak ria. Dan menghasilkan ke-ikhlas-an dengan pengobatan-pengobatan yang telah kami sebutkan dahulu, dari mengharuskan diri membenci ria dan segan menerimanya.

Ketiga: bahwa ia mengikatkan amal diatas ke-ikhlas-an. Kemudian, datang ria dan pengajak-pengajaknya. Maka sayogialah ia bermuhajah dan menolaknya. Dan tidak ditinggalkan amal. Supaya ia kembali kepada ikatan ikhlas. Dan ia mengembalikan dirinya kepada ke-ikhlas-an itu dengan kekerasan. Sehingga ia dapat menyempurnakan amal itu. Karena setan sesungguhnya mengajak engkau, pertama-tama kepada meninggalkan amal. Maka apabila tidak engkau perkenankan dan engkau terus mengerjakan amal itu, lalu diajaknya engkau kepada ria. Maka apabila tidak engkau perkenankan dan engkau tolak, lalu ia mengatakan kepada engkau: "Amal ini tidak murni. Engkau itu berbuat ria. Dan kepayahanmu sia-sia. Maka apa faedahnya bagi engkau pada amal yang tiada ikhlas padanya?" Sehingga setan itu membawa engkau dengan demikian, kepada meninggalkan amal. Maka apabila amal itu engkau tinggalkan, sesungguhnya engkau telah menghasilkan maksud setan.

Contoh orang yang meninggalkan amal, karena takut ia menjadi orang yang berbuat karena ria, adalah seperti orang yang diserahkan kepadanya oleh tuannya, tepung gandum, yang didalamnya ada biji-biji gandum. Tuannya itu mengatakan: "Bersihkanlah tepung gandum ini, dari biji-bijinya dan bersihkanlah sehingga bersih benar-benar!".

Lalu orang itu meninggalkan pokok pekerjaan dan mengatakan: "Aku takut, jikalau aku kerjakan, bahwa gandum itu tidak bersih

benar-benar". Lalu ia tinggalkan, tidak dikerjakannya karenanya. Maka itu adalah meninggalkan ke-ikhlas-an serta pokok pekerjaan (amal). Maka tiada arti baginya.

Dan termasuk dalam golongan ini, bahwa ia meninggalkan amal, karena takut kepada manusia, yang mengatakan, bahwa dia itu berbuat dengan ria. Maka mereka itu telah berbuat maksiat kepada Allah, dengan demikian. Dan ini termasuk sebahagian dari tipu-daya setan. Karena dia pertama-tama telah jahat sangka kepada orang-orang muslim. Dan tidak menjadi haknya, bahwa ia menyangka kepada mereka, akan yang demikian.

Kemudian, jikalau ada yang demikian itu, maka tidaklah mendatangkan melarat perkataan mereka kepadanya dan menghilangkan pahala ibadah. Dan meninggalkan amal, karena takut dari perkataan mereka, bahwa itu perbuatan ria, maka itulah ria yang sebenarnya. Jikalau tidak ada kesukaannya kepada pujian mereka dan takutnya dari celaan mereka, maka apalah kiranya baginya dengan perkataan mereka itu, yang mengatakan: *bahwa ia berbuat ria* atau mereka mengatakan, bahwa: dia ikhlas? Dan apakah bedanya antara dia meninggalkan amal karena takut dikatakan, bahwa dia *berbuat karena ria* dan antara dia berbuat dengan baik amal itu, karena takut daripada dikatakan, bahwa: *dia itu lalai lagi lengah*. Akan tetapi, meninggalkan amal itu, lebih berat dari yang demikian.

Ini semuanya adalah tipu-daya setan kepada hamba-hamba Allah yang bodoh. Kemudian, bagaaimana ia mengharap, bahwa ia dapat melepaskan diri dari setan, dengan meninggalkan amal dan setan itu tidak melepaskannya. Bahkan setan itu mengatakan kepadanya: Sekarang manusia mengatakan, bahwa engkau meninggalkan amal, supaya dikatakan orang: bahwa *dia itu orang yang ikhlas, tidak mengingini terkenal* (syuhrah). Maka memerlukan engkau dengan yang demikian, kepada melarikan diri. Maka jikalau engkau melarikan diri dan engkau masuk ke suatu jalan di bawah tanah, niscaya telah dilemparkan dalam hati engkau kemanisan dikenal manusia,- untuk men-zuhud-kan engkau, larinya engkau dari mereka dan penghormatan mereka kepada engkau dengan hatinya diatas yang demikian. Maka bagaimanakah engkau melepaskan diri dari padanya? Bahkan tiada terlepas daripadanya, selain dengan engkau mengharuskan hati engkau mengenal bahaya ria. Dan yaitu: *bahwa ria itu sesungguhnya suatu kemelaratan di akhirat dan tiada bermanfa'at di dunia*. Supaya engkau dapat mengharuskan kebencian dan keengganan kepada hati engkau. Dan engkau terus-menerus serta yang demikian, atas amal. Dan engkau tidak memperdulikan, walaupun musuh itu

menikam sebagai tikaman tabiat (karakter). Maka sesungguhnya yang demikian itu tiada akan putus. Dan meninggalkan amal karena yang demikian, akan menarik kepada *tidak ada kerja* (*bithalah*) dan meninggalkan amal kebajikan (al-khairat).

Maka selama engkau memperoleh penggerak keagamaan kepada amal, maka janganlah engkau meninggalkan amal! Dan bermujahadahlah melawan gurisan ria! Dan haruskanlah bagi hatimu, malu kepada Allah, apabila engkau diajak oleh diri (nafsu) engkau, kepada menggantikan pujian kepada Allah, dengan pujian kepada makhluk. Dan dia itu melihat kepada hati engkau.

Dan jikalau makhluk itu melihat kepada hati engkau dan engkau menghendaki pujian mereka, niscaya mereka akan mengutuk engkau. Bahkan, jikalau engkau sanggup menambahkan pada amal, akan malu kepada Tuhan engkau dan siksaan bagi diri engkau, maka berbuatlah!

Jikalau setan mengatakan kepada engkau, bahwa engkau itu berbuat dengan ria, maka ketahuilah akan bohong dan tipuannya setan itu, dengan apa yang engkau peroleh pada hati engkau, dari kebencian kepada ria, enggan menerima ria, takutnya engkau kepada ria dan malunya engkau kepada Allah Ta'ala.

Jikalau engkau tidak mendapati dalam hati engkau, kebencian kepada ria dan takut kepada ria dan tidak ada penggerak keagamaan, akan tetapi semata-mata penggerak ria yang ada, maka tinggalkanlah amal itu pada keadaan yang demikian. Dan itu adalah jauh dari kebenaran. Maka siapa yang masuk pada amal karena Allah, niscaya tidak dapat tidak, bahwa ada padanya pokok maksud pahala.

Jikalau anda bertanya, bahwa telah dinukilkan dari beberapa kaum (golongan) dari ulama-ulama terdahulu, supaya meninggalkan amal, karena takut dikenal orang (syuhrah). Di antaranya, dirawikan, bahwa Ibrahim An-Nakha'i, telah masuk ke tempatnya seorang manusia dan beliau sedang membaca Al-Qur'an. Lalu beliau tutup dan meninggalkan membaca. Dan beliau mengatakan: "Tidak dilihat oleh si Ini, bahwa aku membaca Al-Qur'an setiap sa'at". Dan Ibrahim At-Taimi mengatakan: "Apabila menakjubkan (mengkagumkan) engkau oleh perkataan engkau, maka diamlah! Dan apabila mengkagumkan engkau oleh diam engkau, maka berkatalah!" Dan Al-Hasan Al-Bashari r.a. mengatakan, bahwa seseorang dari ulama terdahulu, yang lalu di jalan yang ada padanya yang mengganggu, lalu tidak ada yang mencegahnya membuang yang mengganggu itu, selain oleh karena bencinya kepada terkenal (syuhrah). Dan ada seseorang mereka yang didatangi tangisan, lalu memutarkannya kepada ketawa, karena

takut dari syuhrah itu. Dan terdapat pada yang demikian, banyak atsar (ucapan orang-orang terkemuka dan para shahabat Nabi s.a.w.).

Maka kami menjawab, bahwa ini bertentangan dengan apa yang tersebut pada atsar, tentang melahirkan ta'at dari orang-orang yang tiada terhingga banyaknya.

Dilahirkan oleh Al-Hasan Al-Bashari perkataan tersebut pada mengemukakan pengajaran itu lebih mendekati kepada takut syuhrah, daripada menangis dan membuang yang menyakiti dari jalan. Kemudian, tidak ditinggalkannya.

Kesimpulannya, meninggalkan amal nafilah (amat sunat) itu boleh. Dan berkata-kata pada *yang afdlal* (*pada yang lebih utama*). Dan yang afdlal itu, ialah yang disanggupi oleh orang-orang kuat, tidak oleh orang-orang lemah. Maka yang afdlal, ialah: menyempurnakan amal dan bersungguh-sungguh pada ke-ikhlas-an. Dan tidak meninggalkannya.

Orang-orang yang mempunyai amal itu, kadang-kadang mengobati dirinya, di balik yang afdlal, karena sangat takutnya. Maka mengikuti itu sayogianya adalah kepada orang-orang kuat.

Adapun Ibrahim An-Nakhaa'i menutup Al-Qur'an, maka mungkin yang demikian, karena ia tahu, bahwa ia memerlukan kepada meninggalkan qira-ah ketika masuknya orang itu. Dan mengulanginya kembali ketika orang itu ke luar. Karena kesibukan berbicara dengan orang tersebut. Lalu ia berpendapat, bahwa tidak dilihat oleh orang tadi, bahwa dia dalam qira-ah, adalah lebih menjauhkan dari ria. Dan ia ber-azam meninggalkan qira-ah itu, untuk meladeni orang tersebut. Sehingga ia kembali kepada Al-Qur-an itu kemudian.

Adapun meninggalkan membuang yang menyakiti di jalanan, maka yang demikian itu, termasuk di antara orang yang takut kepada dirinya, bahaya syuhrah, perhatian manusia kepadanya dan mereka akan mengganggunya dari ibadah. Dan itu adalah lebih besar daripada mengangkat sepotong kayu dari jalanan. Maka meninggalkan yang demikian itu, adalah karena memelihara ibadah, yang lebih besar daripadanya. Tidak disebabkan semata-mata takut ria.

Adapun perkataan Ibrahim At-Taimi: "Apabila menakjubkan engkau oleh perkataan engkau, maka diamlah!", boleh ada yang demikian, dimana yang dimaksudkannya, ialah: perkataan-perkataan yang mubah, seperti: lancar pada menerangkan ceritera-ceritera dan lainnya. Maka yang demikian itu, mewariskan *ujub* (*mengherani diri dan membanggakannya*).

Dan seperti demikian juga, ujub dengan diam yang mubah itu dilarang. Itu adalah berpaling dari yang mubah kepada yang mubah, karena menjaga dari ujub.

Adapun perkataan benar yang disunatkan, maka tak ada nash (dalil yang tegas) padanya, bahwa bahaya itu termasuk yang besar pada berkata-kata. Maka itu termasuk pada *buhagian kedua.*

Sesungguhnya perkataan kami pada ibadah yang khusus, dengan badan hamba itu, termasuk yang tiada menyangkut dengan manusia dan tiada besar padanya bahaya. Kemudian, perkataan Al-Hasan Al-Bashari, tentang mereka meninggalkan menangis dan membuang benda yang menyakiti di jalanan, karena takut syuhrah, kadang-kadang adanya itu, ceritera keadaan orang-orang yang lemah, yang tiada mengenal yang afdlal. Dan tiada mengetahui yang halus-halus ini. Dan sesungguhnya Al-Hasan Al-Bashari menyebutkannya, adalah untuk menakutkan manusia dari bahaya syuhrah dan melarang dari pada mencarinya.

Bahagian Kedua: yang menyangkut dengan makhluk. Dan besar padanya bahaya dan mala-petaka. Yang terbesar di antara yang menyangkut dengan makhluk itu, ialah: jabatan khalifah (penguasa), Kemudian, jabatan hakim (jabatan qadli). Kemudian, memberi peringatan kepada manusia, mengajar dan memberi fatwa. Dan kemudian, mengeluarkan (membelanjakan) harta.

Adapun jabatan khalifah dan jabatan amir (raja), maka adalah termasuk ibadah yang afdlal, apabila ada yang demikian itu, disertai keadilan dan keikhlasan. Nabi s.a.w. bersabda:

لَيَوْمٌ مِنْ إِمَامٍ عَادِلٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ سِتِّيْنَ عَامًا.

(Layaumun min imaamin-'aadilin khairun min 'ibadatir-rajuli wahdahu sittina -'aaman).

Artinya:

"Sesungguhnya sehari dari imam (penguasa) yang adil itu lebih baik daripada ibadah seseorang sendirian dalam masa enampuluh tahun".

(1). Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas.

Maka lebih besar dari ibadah, yang menyamai sehari daripadanya, dengan ibadah enampuluh tahun.

Nabi s.a.w. bersabda:

أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ ثَلَاثَةٌ الْإِمَامُ الْمُقْسِطُ أَحَدُهُمْ.

(Awwalu man yad-khulul-jannata tsalaa-tsatun:al-imaamu-muqsithu ahaduhum).

Artinya:

"Orang pertama yang masuk sorga, ialah: tiga. Imam yang adil salah seorang dari mereka yang tiga itu". (2).

Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Tiga golongan, tidak ditolak do'a mereka. Di antaranya: imam yang adil, salah seorang dari mereka". (3).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Aqrabun-naasi minnii majlisan yaumal-qiyaamati, imaamun-'aadil).

Artinya:

"Manusia yang terdekat kepadaku tempatnya pada hari kiamat, ialah: imam yang adil", diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri (4).

Maka jabatan amir (al-imarah) dan jabatan khalifah (al-khilafah) itu, termasuk ibadah terbesar. Dan senantiasalah orang-orang yang taqwa (al-muttaqun) meninggalkannya. Mereka menjaga diri daripadanya dan melarikan diri daripada mengikutinya. Yang demikian itu, karena padanya besar bahaya. Karena dengan jabatan tersebut, tergeraklah sifat-sifat batiniah. Dan mengerasi kepada diri seseorang, suka kemegahan, kelezatan penguasaan dan tembusnya perintah. Dan itu adalah kelezatan dunia yang terbesar.

Apabila jabatan memegang wilayah (menjadi penguasa) itu disukai, niscaya adalah wali (penguasa) itu berusaha pada keuntungan diri. Dan mendekatilah ia untuk mengikuti hawa nafsunya. Lalu ia mencegah dari tiap-tiap yang mencederakan kemegahan dan kekuasaannya, walaupun itu benar. Dan ia mendahulukan apa saja yang

(2). Dirawikan Muslim dari 'Iyadl bin Hammad.
(3). Dirawikan Ath-Thayalisi, Ahmad dan At-Tirmidzi dari Abi Hurairah.
(4). Dirawikan Al-Ashbihani dari Abi Sa'id Al-Khudri.

menambahkan keteguhan kedudukannya, walaupun itu batil. Dan ketika itu ia binasa. Dan adalah sehari dari raja yang zalim itu, lebih jahat daripada perbuatan fasik enampuluh tahun, menurut pemahaman hadits yang telah kami sebutkan di atas.

Dan karena bahaya besar ini,adalah Umar r.a. mengatakan: "Siapakah yang mengambil *al-imarah* (jabatan amir) dengan apa yang ada padanya?". Bagaimana tidak? Sesungguhnya Nabi s.a.w. bersabda: "Tiadalah dari wali (penguasa) sesuatu kaum, melainkan dia akan datang pada hari kiamat, dengan tangannya terbelenggu ke lehernya, yang akan dilepaskan oleh keadilannya atau dibinasakan oleh kezalimannya" (1).

Hadits ini dirawikan oleh Ma'qal bin Yasar. Dia diangkat oleh 'Umar r.a. menjadi wali negeri. Lalu ia bertanya: "Wahai Amirulmu'minin! Burukkah jabatan ini kepadaku?"

Umar r.a. menjawab: "Duduklah dan sembunyikanlah kepadaku!"

Dirawikan oleh Al-Hasan Al-Bashari r.a.: "bahwa seorang laki-laki diangkat oleh Nabi s.a.w. menjadi wali negeri. Lalu ia mengatakan kepada Nabi s.a.w.: "Jatuh telungkuplah aku".

Nabi s.a.w. menjawab: "Duduklah!" (2).

Begitu juga hadits Abdurrahman bin Samrah, ketika Nabi s.a.w. bersabda kepadanya:

(Ya abdarrahmaani! Laa tas-alil-imaarata, fa innaka in uutiitahaa min ghairi mas-alatin, u-'inta 'alaihaa, wa in uutiitahaa 'an mas-alatin, wukilta ilaihaa).

Artinya:

*"Hai Abdurrahman! Jangan engkau minta jabatan **al-imarah** (menjadi amir)! Maka sesungguhnya jikalau diberikan kepada engkau jabatan al-imarah itu, tanpa diminta, niscaya engkau ditolong kepadanya. Dan*

(1). Dirawikan Ahmad dari Ubbadah bin Ash-Shamit.
(2). Dirawikan Ath-Thabrani dari 'Ishmah, yaitu: Ibnu Malik.

jikalau diberikan kepada engkau dengan diminta, niscaya diwakilkan (dipertanggung-jawabkan) engkau, kepada jabatan itu". (3).

Abubakar r.a. mengatakan kepada Rafi' bin Umar Ath-Tha-i: "Jangan engkau menjadi amir (kepala) atas dua orang!".

Kemudian, Abubakar r.a. itu diangkat menjadi khalifah, lalu ia bangun menjabat pangkat itu. Maka Rafi' bertanya kepada Abubakar: "Apakah engkau tidak mengatakan kepadaku: "Jangan engkau menjadi amir atas dua orang dan engkau sekarang, sudah menjadi wali (mengurus) urusan ummat Muhammad s.a.w.?".

Maka Abubakar r.a menjawab: "Benar, aku mengatakan yang demikian kepadamu. Maka siapa yang tidak adil pada jabatan itu, niscaya atas dirinya kutukan Allah. Ya'ni: *laknat Allah".*

Semoga orang yang sedikit bashirah (mata-hati), melihat apa yang tersebut itu, tentang keutamaan al-imarah, serta apa yang tersebut, tentang larangannya, bahwa itu bertentangan. Dan tidaklah demikian. Akan tetapi yang benar padanya, ialah, bahwa orang-orang khusus yang kuat pada agama, tiada seyogialah mencegah dirinya dari pada memegang wilayah pemerintahan. Dan orang-orang lemah, tiada sayogialah berkisar diri dengan jabatan tersebut. Maka mereka akan binasa nanti.

Yang dimaksudkan dengan *orang kuat,* ialah: Orang yang tidak dicenderungi oleh dunia, tidak dilompati oleh kerakusan dan tidak diambil oleh cacian orang yang mencaci pada hak Allah. Merekalah orang-orang yang *telah gugur (hilang) harga makhluk daripada matanya.* Mereka zuhud pada dunia, bosan dengan dunia dan dengan bercampur-baur dengan makhluk. Mereka dapat memaksakan dirinya dan memilikinya. Mereka mengalahkan setan, lalu setan itu putus asa daripada mereka. Maka mereka tidak digerakkan, selain oleh kebenaran. Dan tidak ditempati mereka, selain oleh kebenaran. Walaupun nyawa mereka binasa padanya.

Maka mereka itu orang-orang yang memperoleh keutamaan pada *al-imarah* dan *al-khilafah.* Dan siapa yang mengetahui, bahwa dia tidak mempunyai sifat ini, maka haramlah ia terjun dalam pemerintahan. Dan barangsiapa mencoba dirinya, lalu melihat dirinya sabar atas kebenaran, dapat mencegah dari nafsu-keinginan pada bukan pemerintahan, akan tetapi ia takut pada dirinya akan berobah, apabila ia merasakan enaknya pemerintahan dan bahwa dirinya, akan terhias dengan kemegahan dan merasa enak berlaku perintahnya, lalu

---

(3). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abdurrahman bin Samrah.

ia tidak suka berhenti, maka ia bersikap berminyak-minyak air (bersikap palsu), karena takut dari pemberhentian, maka ini sesungguhnya telah terdapat perselisihan ulama, mengenai: *adakah harus ia lari dari memegang jabatan pemerintahan itu?*

Segolongan mengatakan: *tidak wajib.* Karena ini adalah takut se suatu hal pada masa mendatang. Dan pada masa sekarang, ia tidak mengetahui dirinya, selain kuat pada memegang kebenaran dan meninggalkan kesenangan diri.

Yang benar, ia harus memelihara diri. Karena nafsu itu penipu, mendakwakan kebenaran, menjanjikan kebajikan. Maka jikalau nafsu itu menjanjikan kebajikan dengan yakin, niscaya ia takut nafsu itu akan berobah ketika memegang wilayah (pemerintahan). Maka bagaimana, apabila nafsu itu melahirkan keragu-raguan? Dan mencegah daripada menerima jabatan pemerintahan itu, lebih mudah daripada berhenti sesudah masuk di dalamnya.

Berhenti itu menyakitkan. Dan itu adalah seperti dikatakan: "Berhenti (melepaskan jabatan) itu adalah seperti laki-laki menceraikan isterinya".

Apabila ia telah masuk, niscaya tidak membolehkan dirinya berhenti. Dan dirinya cenderung kepada berminyak-minyak air dan menyia-nyiakan kebenaran. Dan menjatuhkannya dalam neraka jahannam. Dan ia tidak sanggup mencabut diri daripadanya, sampai mati. Kecuali, ia melepaskan diri (berhenti) dengan memaksakan diri. Dan ada padanya azab yang segera atas tiap-tiap orang yang menyukai memegang pemerintahan.

Manakala nafsu cenderung kepada mencari jabatan pemerintahan dan nafsu itu membawa kepada meminta dan mencari, maka itu adalah tanda kejahatan. Dan karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:

(Innaa laa nuwallii amranaa man sa-alanaa).

Artinya:

"Sesungguhnya kami tiada akan mengangkat untuk mengurus urusan kami, orang yang meminta pada kami" (1).

Maka apabila anda telah memahami perbedaan hukum orang yang kuat dan orang yang lemah, niscaya anda ketahui, bahwa

(1). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Musa.

larangan Abubakar r.a. kepada Rafi' dari jabatan memegang pemerintahan, kemudian Abubakar r.a. sendiri memegang jabatan khalifah, tidaklah bertentangan.

Adapun *jabatan hakim*, walaupun itu kurang dari jabatan *al-khilafah* dan *al-imarah*, akan tetapi dalam pengertian dengan yang dua itu.

Sesungguhnya tiap-tiap yang mempunyai wilayah itu adalah: *amir*. Artinya: *mempunyai amar (perintah) yang berlaku*. Dan jabatan amir itu disukai dengan tabiat (karakter). Dan pahala pada jabatan hakim itu besar, serta mengikuti kebenaran. Dan siksanya juga besar, serta berpaling daripada kebenaran. Nabi s.a.w. telah bersabda:

(Al-Qudlaatu tsalaatsatun. Qaadliyaani fin-naari wa qaadlin fil-jannati).

Artinya:

"Hakim (qadli) itu tiga. Dua hakim dalam neraka dan seorang hakim dalam sorga". (2).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Manis-tuq-dliyafaqad dzubiha bi-ghairi sikkiinin).

Artinya:

"Siapa yang diangkat menjadi hakim, maka sesungguhnya ia telah disembelih, tanpa pisau" (3).

Maka hukumnya jabatan hakim itu seperti hukumnya jabatan amir (penguasa). Sayogialah ditinggalkan oleh orang-orang lemah. Setiap orang bagi dunia dan kelezatannya itu, mempunyai timbangan pada matanya. Dan hendaklah dipegang jabatan itu, oleh orang-orang kuat, yang tidak dapat diambil (dipengaruhi) oleh cacian orang yang mencacikan, pada jalan Allah.

Manakala sultan-sultan (penguasa-penguasa) itu orang-orang zalim dan hakim tidak sanggup atas kehakiman, selain dengan

(2). Dirawikan Al-Baihaqi dan Adl-Dliya' dari Ibnu Buraidah, isnadnya shahih.
(3). Dirawikan Ahmad, Abu Daud dan lain-lain dari Abi Hurairah.

berminyak-minyak air dengan mereka dan menyia-nyiakan sebahagian hak karena mereka dan karena orang-orang yang berhubungan dengan mereka, karena hakim itu tahu, bahwa jikalau ia melaksanakan hukum kepada mereka dengan benar, niscaya mereka akan memberhentikannya atau tiada akan menta'atinya. Maka orang yang akan menjadi hakim itu, tak usah menerima jabatan hakim tersebut. Dan jikalau diterimanya, maka haruslah ia menuntut pada mereka dengan hak-haknya. Dan tidaklah sekali-kali, takut diberhentikan itu, menjadi halangan yang meringankan baginya, pada menyia-nyiakan hak. Akan tetapi, apabila ia diberhentikan, niscaya gugurlah janji tugas daripadanya. Maka sayogialah ia bergembira dengan pemberhentian itu, jikalau ia menjadi hakim karena Allah. Maka jikalau ia tidak membolehkan dirinya dengan demikian, maka dia jadinya menerima jabatan hakim itu, karena mengikuti hawa nafsu dan setan. Maka bagaimana ia mengharap pahala padanya, sedang dia bersama orang-orang yang zalim, pada lapisan yang terbawah dari api neraka?

Adapun pengajaran, fatwa, mengajar, merawikan hadits, mengumpulkan isnad-isnad hadits yang tinggi dan tiap-tiap sesuatu yang meluaskan kemegahan dan membesarkan kedudukan, maka bahayanya juga besar, seperti bahaya memegang pemerintahan.

Ulama-ulama terdahulu yang mempunyai rasa takut, adalah mereka tolak-menolak pada memberi fatwa, selama mereka mendapat jalan untuk itu. Adalah mereka mengatakan: *"Diberitakan kepada kami* oleh salah satu dari pintu-pintu dunia". Dan orang yang mengatakan: *diberitakan kepada kami* (*haddatsanaa*) itu, sesungguhnya (mengandung arti) bahwa ia mengatakan: *mereka telah melapangkan bagiku.*

Abu Nashar Bisyir bin Al-Harts menanamkan sekian gerobak dari hadits (yang dituliskannya dengan tangannya). Dan ia mengatakan: "Aku dilarang dari memperkatakan hadits oleh karena aku ingin untuk memperkatakan hadits. Jikalau aku ingin untuk tidak memperkatakan hadits, maka aku memperkatakan hadits itu".

Orang yang memberi pengajaran (nasehat), bahwa pada pengajarannya, pada membekas hati manusia dengan pengajarannya, sambung-menyambung tangisan mereka, jeritan jiwa mereka dan menghadapnya mereka kepadanya, ia memperoleh kelezatan yang tidak dapat dibandingi dengan kelezatan lainnya. Apabila mengerasi yang demikian pada hatinya, niscaya tabiatnya (karakternya) cenderung kepada tiap-tiap perkataan yang terhias (berirama), yang laku pada orang awam. Walaupun perkataan itu batil. Dan ia lari

daripada tiap-tiap perkataan, yang dirasa berat oleh orang awam. Walaupun perkataan itu benar. Dan jadilah serahan cita-cita secara keseluruhan, kepada yang menggerakkan hati orang awam. Dan yang akan membesarkan kedudukannya pada hati orang awam itu. Maka ia tidak mendengar hadits dan hikmah, melainkan ada kegembiraannya dengan pendengaran itu, dari segi bahwa pantas untuk disebutkannya di atas puncak mimbar. Dan adalah sayogianya kegembiraannya itu, dari segi bahwa ia mengetahui jalan bahagia dan jalan yang menuju jalan agama. Pertama untuk diamalkannya. Kemudian ia mengatakan: "Apabila Allah mencurahkan nikmat kepadaku dengan nikmat ini dan memberi manfa'at kepadaku dengan hikmah ini, maka akan aku ceritakan, supaya berkongsi dengan aku pada manfa'atnya, saudara-saudaraku kaum muslimin".

Maka ini juga termasuk yang besar padanya ketakutan dan fitnah. Maka hukumnya adalah seperti hukum memegang kekuasaan pemerintahan. Maka barangsiapa yang tiada mempunyai penggerak, selain oleh mencari kemegahan dan kedudukan, makan dengan memperalatkan agama, menyombong dan membanyak-banyakkan harta, maka sayogialah ditinggalkannya. Dan dilawan hawa-nafsunya, sampai dirinya terlatih dan kuat cita-citanya pada agama. Dan merasa aman dirinya dari fitnah. Maka ketika itu ia kembali kepadanya.

Kalau anda mengatakan, bahwa manakala hukumnya yang demikian kepada ahli ilmu, niscaya terbengkalailah ilmu dan merosot. Dan meratalah kebodohan kepada makhluk seluruhnya.

Maka kami mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. melarang daripada mencari al-imarah dan Nabi s.a.w. mengancam dengan siksaan (1), sehingga beliau bersabda:

(Innakum tahrishuuna 'alal-imaarati, wa innahaa hasratun wa nadaamatun yaumal-qiyaa-mati, illaa man akhadzahaa bi-haqqihaa).

Artinya:

"Sesungguhnya kamu loba kepada jabatan al-imarah. Bahwa al-imarah itu suatu keluhan dan sesalan pada hari kiamat, selain orang yang mengambilnya dengan sebenarnya". (2).

(1). Hadits ini dirawikan Abdurrahman bin Samrah.
(2). Dirawikan Al-Bukhari dari Abi Hurairah.

Nabi s.a.w. bersabda:

(Ni'-matil-murdli'atu wa bi'-satil-faathimah).

Artinya:

"Amatlah mendapat nikmat wanita yang menyusukan dan tidak mendapat nikmat wanita yang memberhentikan penyusuannya". (3).

Dan sebagai dimaklumi, bahwa pangkat kesultanan (as-sulthanah) dan pangkat ke-amir-an (al-imarah), jikalau kosong, niscaya rusaklah agama dan dunia semua. Berkobarlah peperangan antara makhluk, hilanglah keamanan, robohlah negeri dan kosonglah penghidupan. Maka dengan demikian, mengapa dilarang dari jabatan tersebut? Dan Umar r.a. memukul Ubai bin Kaab, dimana beliau melihat suatu kaum mengikuti Ubai. Padahal dalam pada itu, Umar r.a. mengatakan: "Ubai itu penghulu kaum muslimin". Dan Ubai membaca Al-Qur-an kepada Umar r.a., lalu Umar r.a. melarang orang mengikuti Ubai. dan Umar r.a. mengatakan: "Yang demikian itu fitnah kepada yang diikuti dan kehinaan kepada yang diikuti". Dan Umar r.a. itu sendiri berpidato (ber-khutbah), memberi pengajaran dan ia tidak dilarang daripada yang demikian. Seorang laki-laki meminta izin pada Umar r.a. untuk memberi pengajaran kepada manusia, apabila ia telah selesai daripada shalat shubuh. Lalu Umar r.a. melarang orang tersebut. Maka orang itu bertanya: "Engkau larang aku daripada menasehati manusia?" Lalu 'Umar r.a. menjawab: "Aku takut engkau bersuara keras, sehingga sampai ke bintang Surayya". Karena Umar r.a. melihat pada orang itu tempat sangkaan kegemaran pada kemegahan pengajaran dan penerimaan makhluk.

Jabatan *kehakiman* dan *ke-khalifah-an* itu termasuk daripada yang diperlukan manusia pada agamanya, seperti: memberi pengajaran, mengajar dan berfatwa. Dan pada masing-masing daripada keduanya terdapat fitnah dan lazat. Maka tiada beda antara keduanya itu.

Adapun kata orang yang mengatakan, bahwa dilarangnya engkau daripada yang demikian itu, membawa kepada merosotnya ilmu-pengetahuan. Maka itu salah. Karena Rasulullah s.a.w. melarang dari jabatan kehakiman itu, yang tidak membawa kepada kekosongan kehakiman (4). Akan tetapi jabatan menjadi kepala (ar-riyasah) dan

---

(3). Dirawikan Al-Bukhari dari Abi Hurairah, yaitu sambungan hadits di atas.
(4). Hadits ini dirawikan Muslim dari Abi Dzarr.

menyukainya itu, memerlukan bahwa makhluk mencarinya. Dan seperti demikian juga, kesukaan menjadi kepala itu tidak meninggalkan ilmu-pengetahuan menjadi merosot. Bahkan jikalau makhluk itu ditahan dan diikat dengan rantai dan belenggu, daripada mencari ilmu-pengetahuan, yang padanya ada penerimaan orang banyak dan jabatan kepala, niscaya mereka melepaskan diri dari tahanan itu. Mereka akan memotong rantai dan pergi mencari ilmu-pengetahuan.

Sesungguhnya Allah Ta'ala menjanjikan akan menguatkan agama ini, dengan kaum (golongan) yang tiada berakhlak (tiada berbudi pekerti yang baik). Maka janganlah engkau menyibukkan hati engkau dengan urusan manusia. Sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan mereka. Dan perhatikanlah kepada dirimu sendiri!

Kemudian, bersama ini aku mengatakan, bahwa apabila ada dalam negeri, suatu golongan yang bangun memberi pengajaran umpamanya, maka tiadalah pada melarang daripada memberi pengajaran itu, selain sebahagian mereka yang tidak mau. Jikalau tidak, maka akan diketahui, bahwa semua mereka itu mau. Dan mereka tiada akan meninggalkan kelazatan *menjadi kepala* (ar-riyasah).

Jikalau tidak ada dalam negeri, selain seorang saja dan pengajarannya bermanfaat bagi manusia, dari segi bagus perkataannya dan bagus kelakuannya pada zahir dan pengkhayalannya kepada orang awam, bahwa ia dengan pengajarannya itu menghendaki wajah Allah dan meninggalkan dunia dan berpaling dari dunia, maka janganlah kita melarangnya daripada memberi pengajaran. Dan kita mengatakan kepadanya:

"Bekerjalah dan bermujahadahlah akan diri engkau!"

Jikalau ia menjawab: "Aku tidak sanggup atas diriku", maka kita jawab: Bekerjalah dan mujahadah!". Karena kita mengetahui, bahwa jikalau ia meninggalkan yang demikian itu, niscaya binasalah manusia semua. Karena tiada orang yang tegak berdiri mengerjakan yang demikian itu, selain dia.

Jikalau orang itu rajin dan maksudnya mencari kemegahan, maka dia itu binasa sendiri. Dan keselamatan agama semua orang, lebih kita sukai daripada keselamatan agamanya dia itu sendiri. Maka kita jadikan dia itu tebusan bagi kaum (golongan). Dan kita mengatakan: "Mudah-mudahan dia ini yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w.:

(Innallaaha yuayyidu haadza'ddina bi-aqwaamin laa khalaaqa lahum).

Artinya:

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menguatkan Agama ini, dengan kaum (orang-orang) yang tiada berakhlak" (1).

Kemudian, yang memberi pengajaran (wa'idh) itu, ialah: orang yang ingin pada akhirat dan zuhud pada dunia, dengan perkataannya dan dengan zahiriyah jalan hidupnya.

Adapun yang dikemukakan para wa'idh pada masa sekarang ini (masa Al-Imam Al-Ghazali-peny.), ialah: dari kalimat-kalimat yang dihiasi, kata-kata yang bersajak, yang dibaringi dengan pantun-pantun, yang tak ada padanya pengagungan urusan agama dan penakutan kepada kaum muslimin. Akan tetapi, padanya yang memberi harapan dan keberanian kepada perbuatan-perbuatan maksiat, dengan senda-gurau yang ganjil-ganjil.

Maka wajiblah dikosongkan negeri dari mereka itu. Sesungguhnya mereka adalah pengganti-pengganti dajjal dan khalifah-khalifah setan. Dan sesungguhnya pembicaraan kita, ialah pada wa'idh, yang bagus pengajarannya, elok zahiriyahnya. Ia menyembunyikan pada dirinya, akan kesukaan penerimaan orang. Dan ia tidak bermaksud yang lain.

Dan mengenai apa yang telah kami kemukakan pada *Kitab Ilmu* dahulu, dari hal *janjian siksa* (al-wa-'iid), yang datang pada diri ulama jahat, adalah yang menerangkan, harusnya penjagaan diri dari fitnah-fitnah ilmu dan mara-bahayanya. Dan karena inilah, Nabi Isa a.s. mengatakan: "Hai ulama jahat! Kamu mengerjakan puasa, mengerjakan shalat dan bersedekah. Dan kamu tiada mengerjakan apa yang kamu suruh. Dan kamu ajarkan apa yang tiada kamu kerjakan. Maka alangkah jahatnya apa yang kamu hukum. Kamu bertobat dengan perkataan dan angan-angan. Dan kamu kerjakan dengan hawa nafsu. Dan tidaklah mencukupi bagimu membersihkan kulitmu dan hatimu kotor. Dengan sebenarnya, aku mengatakan kepadamu; "Janganlah ada kamu itu seperti alat pengayak (pembersihan) tepung, yang keluar daripadanya tepung yang baik dan tinggal padanya antahnya. Seperti itu pula kamu. Kamu keluarkan hukum dari mulutmu dan tinggallah iri hati dalam dadamu. Wahai budak dunia!

(1). Dirawikan An-Nasa-i, sebagaimana telah diterangkan dahulu.

Bagaimana akan diperoleh akhirat, oleh orang yang tidak habis nafsu-syahwatnya dari dunia. Dan tidak putus dari dunia kegemarannya. Dengan sebenarnya, aku mengatakan kepadamu,- bahwa hatimu itu menangis dari amal-perbuatanmu. Kamu jadikan dunia dibawah lidahmu dan amal dibawah tapak kakimu. Dengan sebenarnya, aku mengatakan kepadamu. Kamu rusakkan akhiratmu dengan kebaikan duniamu. Maka kebaikan dunia itu lebih kamu cintai daripada kebaikan akhirat. Maka manakah manusia yang lebih rugi daripada kamu? Jikalau kamu ketahui akan celakanya kamu, sehingga kapan kamu membersihkan jalan bagi orang-orang yang berjalan malam. Dan kamu bermukim (berada), pada tempat orang-orang yang tiada tahu jalan. Seakan-akan kamu mengajak orang-orang dunia, supaya meninggalkan dunia itu untukmu. Pelan-pelan! Celaka bagimu! Apakah mencukupi bagi rumah yang gelap, bahwa diletakkan pelita di atas belakangnya dan di dalamnya meliarkan hati, lagi gelap? Maka begitu pula, tiada mencukupi bagimu, bahwa nur ilmu itu ada di mulutmu. Dan ronggamu itu meliarkan hati, lagi kosong dari nur ilmu itu. Wahai budak-budak dunia! Kamu tidak seperti budak-budak (hamba-hamba) yang taqwa. Dan tidak seperti orang-orang merdeka yang mulia. Mendekatilah dunia itu mencabutmu dari asal-usul kamu. Lalu dilemparkannya kamu di atas mukamu. Kemudian, ditelungkupkannya kamu atas hidungmu. Kemudian, diambilnya kesalahan-kesalahan kamu, dengan dahimu. Kemudian, kamu ditolak oleh ilmu dari belakangmu. Kemudian, diserahkannya kamu kepada Raja Yang Mendatangkan Agama, dalam keadaan kaki tiada beralas dan badan telanjang, sendirian. Maka diberitahukan kepadamu akan kejelekan kamu. Kemudian, diberi balasan kepadamu, disebabkan keburukan amalmu".

Dirawikan Al-Harts Al-Muhasibi hadits ini, pada sebahagian kitab-kitabnya. Kemudian, ia mengatakan: "Mereka itu ulama jahat, setan manusia dan fitnah kepada manusia. Mereka gemar pada harta-benda dunia dan ketinggian dunia. Mereka lebih mengutamakan dunia dari akhirat. Mereka menghinakan agama untuk dunia. Maka mereka di dunia itu malu dan memalukan. Dan di akhirat mereka itu merugi.

Jikalau anda mengatakan: bahaya-bahaya ini nyata. Akan tetapi, telah tersebut pada hadits-hadits, mengenai ilmu dan pengajaran, hal-hal yang digemarkan, dalam jumlah yang banyak. Sehingga Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَأَنْ يَهْدِيَ اللّٰهُ بِكَ رَجُلًا خَيْرٌ لَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

(Lian-yahdiya 'llaahu bika rajulan khairun laka minad-dun-ya wa maa fiihaa)

Artinya:

"Bila diberi hidayah (petunjuk) oleh Allah dengan engkau seseorang, maka itu adaluh lebih baik bagi engkau dari dunia dan isinya". (1).

Nabi s.a.w. bersabda:

Ayyumaa daa-'in da-'aa ilaa hudan wat-tubi-'a 'alaihi, kaana lahu ajruhu wa ajru manit-ta-ba-'ah).

Artinya:

"Siapa saja pengajak yang mengajak kepadu petunjuk dan dia itu diikuti, maka baginya pahala dan pahala yang mengikutinya". (2).

Dan hadits-hadits lain, yang menerangkan keutamaan ilmu. Maka sayogialah dikatakan kepada orang yang berilmu: "Bekerjalah dengan ilmu dan tinggalkanlah berbuat ria dengan makhluk!", sebagaimana dikatakan kepada orang yang telah digerakkan oleh ria pada shalat: "Jangan engkau meninggalkan amal! Akan tetapi sempurnakanlah amal itu dan bermujahadahlah melawan hawa nafsumu!".

Maka ketahuilah kiranya, bahwa keutamaan ilmu itu besar, Dan bahayanya lebih besar. Seperti keutamaan al-khilafah dan al-imarah. Dan tidak kita mengatakan kepada seseorang dari hamba Allah: "Tinggalkanlah ilmu!". Karena tidak ada, pada diri ilmu itu bahaya. Dan bahaya itu sesungguhnya, pada melahirkan ilmu itu, dengan menghadapi pengajaran (nasehat), pelajaran dan periwayatan hadits. Dan juga tidak kita mengatakan kepadanya: "Tinggalkanlah ilmu!", selama ia mendapati pada dirinya, penggerak keagamaan, yang bercampur dengan penggerak ria.

Adapun apabila dia tidak digerakkan, selain oleh ria, maka ditinggalkan melahirkan itu lebih bermanfa'at dan lebih menyelamatkannya. Demikian juga, shalat-shalat nafilah (shalat sunat), apabila

(1). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Sahal bin Sa'ad.
(2). Dirawikan Muslim dari Abi Hurairah. Dan Ibnu Majah dari Anas.

semata-mata padanya penggerak ria, niscaya wajiblah meninggalkan shalat nafilah tersebut.

Adapun apabila digariskan kepadanya oleh bisikan ria, pada waktu sedang shalat dan ia benci kepada bisikan itu, maka janganlah ditinggalkan shalat. Karena bahaya ria pada ibadah itu lemah. Dan bahaya itu besar pada jabatan pemerintahan dan pada menghadapi kedudukan-kedudukan tinggi pada ilmu-pengetahuan.

Kesimpulannya, tingkat-tingkat itu *tiga:*

Pertama: memegang pemerintahan. Dan bahaya padanya besar. Dan telah ditinggalkan oleh segolongan dari salaf (orang-orang terdahulu), karena takut dari bahaya itu.

Kedua: puasa, shalat, hajji dan perang. Dan para salaf yang kuat dan yang lemah, telah mengerjakan ibadah tersebut. Dan tidak dipilih oleh mereka untuk meninggalkannya, karena takut bahaya. Dan yang demikian itu, karena lemahnya bahaya yang masuk padanya. Dan sanggup meniadakannya, serta menyempurnakan amal karena Allah, dengan kekuatan yang paling kurang.

Ketiga: yaitu: diantara dua tingkat tadi. Yaitu: menghadapi kedudukan pengajaran (nasehat), fatwa, riwayat hadits dan mengajar. Dan bahaya padanya sangat sedikit, dibandingkan dengan bahaya pada pemerintahan. Dan lebih banyak daripada yang pada shalat. Maka shalat itu, sayogialah tidak ditinggalkan oleh orang yang lemah dan orang yang kuat. Akan tetapi, ditolak gurisan ria itu. Dan pemerintahan, sayogialah ditinggalkan terus, oleh orang-orang yang lemah, tidak oleh orang-orang yang kuat. Dan kedudukan ilmu-pengetahuan itu, diantara yang dua tadi.

Siapa yang mencoba bahaya kedudukan ilmu, niscaya ia tahu, bahwa kedudukan ilmu itu lebih menyerupai dengan pemerintahan. Dan menjaga diri daripadanya, pada pihak orang yang lemah itu lebih menyelamatkan.

Wa'llahu A'lam-Allah Yang Mahatahu.

Dan disini ada *tingkat keempat.* Yaitu: mengumpulkan harta dan mengambilnya untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang yang berhak. Maka pada membelanjakan harta dan melahirkan kemurahan, karena menarik pujian dan memasukkan kesenangan kepada hati manusia itu, suatu kelazatan bagi diri. Dan bahaya padanya juga banyak. Dan karena itulah, ditanyakan Al-Hasan Al-Bashari r.a. dari hal seorang laki-laki yang mencari *makanan pokok* (*qut*). Kemudian sesudah diperolehnya makanan itu-ditahannya. Dan seorang laki-laki

yang lain, yang mencari lebih dari qutnya. Kemudian ia sedekahkan. Lalu Al-Hasan Al-Bashari r.a. menjawab: "Orang yang duduk (tidak mencari) itu, lebih utama (lebih afdlal). Karena apa yang diketahui mereka, dari sedikitnya keselamatan di dunia. Dan sesungguhnya sebahagian dari zuhud itu, meninggalkan dunia, karena mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

Abud-Darda' r.a. mengatakan: "Tiadalah menyukakan aku, bahwa aku bermukim pada tangga masjid Damaskus. Lalu aku peroleh setiap hari lima puluh dinar, yang akan aku sedekahkan. Sesungguhnya aku tidak mengharamkan bagi diriku berjual-beli. Akan tetapi aku menghendaki, bahwa aku ini termasuk diantara orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan berjualan, daripada mengingati Allah (dzikru'llah)".

Sesungguhnya berselisih pendapat diantara para ulama. Maka segolongan mengatakan, bahwa apabila mencari dunia dari yang halal dan selamat daripada dunia dan menyedekahkannya, maka itu adalah lebih afdlal, daripada menyibukkan diri dengan ibadah dan amal nafilah (amalan sunat).

Segolongan mengatakan, bahwa duduk berkekalan pada mengingati Allah (dzikru'llah) itu lebih afdlal. Mengambil dan memberi itu mengganggu daripada dzikru'llah.

Sesungguhnya Nabi Isa Al-Masih a.s. mengatakan: "Hai pencari dunia! Hendaklah memperoleh kebajikan dengan dunia! Engkau tinggalkan dunia itu lebih mendatangkan kebajikan lagi".

Nabi Isa a.s. berkata pula: "Sesedikitnya pada mencari dunia itu, ialah, bahwa ia diganggu oleh perbaikannya, daripada dzikru'llah. Dan dzikrullah itu lebih agung dan lebih afdlal.

Ini adalah pada orang yang selamat dari bahaya-bahaya. Adapun orang yang mendatangi bahaya ria, maka ditinggalkannya dunia itu lebih mendatangkan kebajikan. Dan sibuk dengan dzikir tiada berselisih pendapat lagi bahwa itu yang lebih afdlal.

Kesimpulannya, bahwa apa yang menyangkut dengan makhluk dan bagi diri ada kelezatan padanya, maka itu adalah tempat berkembangnya bahaya. Dan yang lebih disukai, ialah berbuat amal dan menolak bahaya-bahaya. Jikalau lemah, maka hendaklah memperhatikan dan berusaha sungguh-sungguh. Dan hendaklah meminta fatwa pada hati dan menimbang, apa yang ada padanya kebajikan, dengan apa yang ada padanya kejahatan. Dan hendaklah diperbuat, apa yang ditunjukkan oleh nur ilmu, tidak yang dicenderungi oleh tabiat (karakter).

Kesimpulannya, bahwa apa yang didapati lebih ringan pada hati, maka pada kebanyakannya itu lebih mendatangkan melarat kepadanya. Karena nafsu itu tidak mengisyaratkan, selain dengan kejahatan. Dan sedikitlah nafsu itu memperoleh kelazatan pada kebajikan dan cenderung kepada kebajikan. Walapun ada, yang demikian itu, tidak jauh pula pada sebahagian keadaan.

Inilah hal-hal yang tidak mungkin hukumnya, diatas uraian-uraiannya dengan negatif (nafi) dan positif (itsbat). Itu adalah terserah kepada kesungguhan (ijtihad) hati. Supaya ia melihat padanya, karena agamanya. Dan meninggalkan apa yang meragukan, kepada yang tidak meragukan.

Kemudian, kadang-kadang terjadi dari apa yang kami sebutkan itu, tipuan bagi orang bodoh. Lalu ia memegang harta dan tidak membelanjakannya, karena takut dari bahaya. Dan itu adalah kikir yang sebenarnya. Dan tiada berselisih pendapat diantara para ulama, tentang membagikan harta pada hal yang mubah (yang diperbolehkan), lebih-lebih lagi dari hal sedekah itu, lebih afdlal daripada menahannya. Dan berselisih pendapat itu, ialah mengenai orang yang memerlukan kepada usaha, bahwa yang afdlal: *usaha dan membelanjakan* atau *semata-mata berdzikir.* Dan yang demikian, karena pada usaha itu terdapat bahaya-bahaya.

Adapun harta yang diperoleh dari yang halal, maka membagikannya adalah lebih afdlal daripada menahannya dalam segala hal.

Jikalau anda bertanya: dengan tanda apa anda ketahui, bahwa orang alim dan orang yang memberi pengajaran (nasehat) itu, orang yang benar, lagi ikhlas pada pengajarannya, tiada menghendaki memperlihatkan (ria) kepada manusia?.

Maka ketahuilah, bahwa yang demikian itu mempunyai tanda-tanda:

Salah satu daripadanya, bahwa kalau muncul orang yang lebih baik pengajarannya daripadanya atau lebih banyak ilmunya daripadanya dan manusia sangat menerima pengajaran orang itu, niscaya ia bergembira dan tidak dengki kepadanya.

Ya, tiada mengapa *ghibthah.* Yaitu: *bercita-cita bagi dirinya sendiri, seperti ilmu orang itu.*

Tanda yang lain, bahwa apabila pembesar-pembesar hadlir pada majlisnya, niscaya tidak berobah perkataanya. Akan tetapi, tetap sebagaimana yang sudah-sudah. Ia melihat kepada makhluk dengan

satu mata penglihatan (tidak ada perbedaan penglihatannya di antara seorang dengan lainnya).

Tanda yang lain, bahwa ia tidak menyukai orang mengikutinya di jalan dan orang berjalan di belakangnya di pasar-pasar. Dan bagi yang demikian, banyak tanda-tanda, yang panjang penghinggaannya.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Abi Marwan, yang mengatakan: "Adalah aku duduk disamping Al-Hasan, ketika masuk ketempat kami Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, dari sebahagian pintu masjid. Dan bersama Al-Hajjaj itu pengawalnya. Al-Hajjaj itu mengenderai *kuda Rum berwarna kuning* (*burdzun ashfar*). Lalu Al-Hajjaj itu masuk ke halaman masjid dengan mengenderai *burdzunnya.*

Maka ia menoleh ke sana-ke mari dalam masjid. Lalu tidak dilihatnya di belakangnya, lebih ramai dari kelompok (halqah) Al-Hasan. Maka ia menuju ke halqah tersebut, sehingga ia sampai dekat halqah itu. Kemudian, ia melipatkan pahanya, lalu turun dari kuda dan berjalan menuju Al-Hasan.

Tatkala Al-Hasan melihat Al-Hajjaj menuju kepadanya, lalu beliau renggangkan tempat untuk Al-Hajjaj di samping tempat duduknya.

Sa'id — perawi riwayat ini — mengatakan: "Akupun merenggangkan pula untuk Al-Hajjaj di samping tempat dudukku. Sehingga, di antara aku dan Al-Hasan, terdapat renggang dan tempat duduk bagi Al-Hajjaj.

Lalu Al-Hajjaj datang dan ia duduk antara aku dan Al-Hasan. Dan Al-Hasan terus berbicara dengan pembicaraan yang dibicarakannya pada setiap hari. Al-Hasan tiada memutuskan perkataannya".

Sa'id meneruskan riwayatnya: "Lalu aku mengatakan pada diriku. Aku akan mencoba Al-Hasan hari ini. Akan aku lihat, adakah terbawa Al-Hasan oleh duduknya Al-Hajjaj di sampingnya, untuk menambahkan pada perkataannya, yang mendekatkan dia kepada Al-Hajjaj? Atau terbawa Al-Hasan oleh kehebatan Al-Hajjaj, bahwa ia mengurangi perkataannya?".

Maka Al-Hasan itu berkata-kata dengan suatu perkataan, yang serupa dengan apa yang diperkatakannya pada setiap hari. Sehingga ia selesai kepada akhir perkataannya.

Tatkala Al-Hasan telah selesai daripada perkataannya dan dia tidak perduli dengan Al-Hajjaj, lalu Al-Hajjaj mengangkat tangannya dan memukul bahu Al-Hasan. Kemudian, Al-Hajjaj mengatakan:

"Benarlah Asy-Syaikh dan telah berbuat baik!" Maka haruslah kamu semua dengan majlis ini dan yang serupa dengan majlis ini! Maka buatlah majlis ini menjadi tingkah-laku dan kebiasaan. Sesungguhnya sampai kepadaku dari Rasulullah s.a.w. yang mengatakan: "Bahwa majlis dzikir itu adalah kebun sorga" (1). Jikalau tidaklah apa yang kami tanggung dari urusan manusia, niscaya tidaklah kamu mengalahkan kami atas majlis ini. Karena kami ketahui dengan kelebihannya".

Sa'id meneruskan riwayatnya: "Kemudian, Al-Hajjaj membuka mulutnya, lalu berkata, yang menakjubkan Al-Hasan dan orang-orang yang hadlir, dari *kemahirannya berbicara* (*balaghahnya*).

Tatkala Al-Hajjaj telah selesai berbicara, lalu ia bangun berdiri. Maka datanglah seorang laki-laki dari penduduk negeri Syam (Syria) ke majlis Al-Hasan tersebut, ketika Al-Hajjaj sudah bangun berdiri, seraya mengatakan: "Wahai hamba Allah yang muslimin! Apakah kamu tidak heran, bahwa aku ini seorang tua yang telah lanjut usianya? Aku disuruh berperang, lalu aku mengeluarkan perbelanjaan berupa kuda, baghal (seperti keledai) dan aku mengeluarkan perbelanjaan membuat kemah. Dan aku mempunyai tigaratus dirham dari pemberianku. Dan aku mempunyai tujuh orang anak perempuan dari keluargaku".

Lalu orang tua tersebut mengadukan halnya, sehingga hancurlah hati Al-Hasan dan sahabat-sahabatnya. Dan Al-Hasan menelungkupkan kepalanya.

Tatkala orang itu selesai dari berbicara, lalu Al-Hasan mengangkat kepalanya, seraya mengatakan: "Apakah kiranya mereka! Mereka diperangi oleh Allah! Mereka mengambil hamba-hamba Allah itu menjadi pelayan dan harta Allah itu bergiliran. Mereka membunuh manusia atas dinar dan dirham. Maka apabila ia memerangi musuh Allah, niscaya ia berperang dalam kemah yang hebat dan di atas baghal yang cepat. Dan apabila ia suruh berperang saudaranya, niscaya disuruhnya berperang dalam keadaan lapar, lagi berjalan kaki".

Maka tidaklah Al-Hasan itu tenang, sehingga disebutnya mereka itu, dengan kekurangan yang paling keji dan yang sangat buruk. Lalu orang yang dari penduduk negeri Syam tadi, bangun berdiri, yang tadinya ia duduk dekat Al-Hasan. Lalu ia berjalan kepada Al-Hajjaj. Dan diceriterakannya kepada Al-Hajjaj perkataan Al-Hasan. Al-Hasan tetap pada tempat semula, sehingga datanglah kepadanya

---

(1). Hadits ini dirawikan At-Tirmidzi dan katanya, hadits baik, tetapi gharib.

utusan-utusan Al-Hajjaj. Para utusan itu lalu mengatakan: "Perkenankanlah permintaan Amir!" (1).

Lalu Al-Hasan bangun berdiri. Dan kami kasihan kepadanya, dari sangat keras perkataannya, yang diperkatakannya. Maka demikianlah Al-Hasan itu, sehingga ia kembali ke tempat duduknya yang semula. Dan dia itu tersenyum dan sedikitlah aku melihat mulutnya terbuka, yang ia tertawa. Sesungguhnya dia itu tersenyum. Lalu ia menghadap kedepan, sehingga ia duduk pada tempatnya yang semula. Ia mengagungkan amanah dan mengatakan: "Sesungguhnya kamu duduk-duduk dengan amanah. Seakan-akan kamu menyangka, bahwa khianat itu tidak ada, selain pada dinar dan dirham. Sesungguhnya khianat yang paling besar, ialah: bahwa duduk-duduk bersama kita, seorang laki-laki. Lalu kita merasa tenteram duduk di sampingnya. Kemudian, orang itu berjalan, lalu ia berjalan pelan-pelan dengan kita, kepada bunga api neraka. Sesungguhnya aku datang kepada orang itu (2), lalu ia mengatakan: "Aku pendekkan atasmu dari lidahmu!" Dan perkataanmu!" Apabila orang itu memerangi musuh Allah begitu-begitu dan apabila ia menyuruh saudaranya berperang, niscaya disuruhnya berperang begitu Tak ada bapakmu! Kamu gerakkan manusia atas kami? Adapun aku adalah di atas yang demikian. Dilembutkan mereka oleh nasehatmu. Maka aku pendekkan atasmu dari lidahmu".

Sa'id meneruskan riwayatnya: "Lalu Al-Hajjaj itu ditolak oleh Allah daripadaku". Dan Al-Hasan mengenderai keledainya, bermaksud pulang ke rumahnya. Maka tiba-tiba waktu ia sedang berjalan, ketika ia berpaling, lalu dilihatnya orang banyak mengikutinya. Maka ia berhenti, seraya bertanya: "Adakah kamu mempunyai hajat keperluan? Atau kamu mau menanyakan sesuatu? Jikalau tidak, maka kembalilah!".

Maka tidaklah tinggal ini dari hati hamba Allah.

Dengan tanda-tanda tersebut dan yang seperti tanda-tanda itu, jelaslah rahasia batin. Dan manakala anda melihat alim ulama, yang berlainan satu sama lain dan berdengki-dengkian, tidak jinak-menjinakkan hati dan tidak bertolong-tolongan, maka ketahuilah, bahwa mereka itu telah membeli kehidupan dunia dengan harganya akhirat. Maka mereka itu rugi.

---

(1). Yang dimaksud dengan Amir ini, ialan: Al-Hajjaj. Menurut sejarah, memang Al-Hajjaj ini seorang penguasa dari pihak kerajaan Bani Ummiyah, yang terkenal keras dan kejam terhadap lawan politiknya (Peny.).

(2). Yang dimaksud dengan *orang itu* di sini, ialah: Al-Hajjaj tadi.

Wahai Allah Tuhan kami! Kasihanilah kami dengan kasih-sayangMu, wahai yang Maha pengasih dari yang pengasih!

PENJELASAN: apa yang shah dari kerajinan hamba bagi ibadah, disebabkan dilihat makhluk dan apa yang tidak shah.

Ketahuilah, bahwa seseorang itu kadang-kadang bermalam bersama orang banyak pada suatu tempat. Lalu mereka itu bangun malam untuk *shalat tahajjud.* Atau bangun sebahagian mereka. Lalu mereka itu mengerjakan shalat malam seluruhnya atau sebagiannya. Dan orang yang tersebut di atas tadi, adalah termasuk orang yang bangun malam di rumahnya, mendekati sesaat saja. Maka apabila ia melihat orang banyak, lalu bangkit kerajinannya, untuk menyesuaikan diri. Sehingga ia menambahkan di atas yang dibiasakannya. Atau ia mengerjakan shalat, sedang dia tidak pernah membiasakan sekali-kali mengerjakan shalat malam (shalat tahajjud).

Demikian pula, kadang-kadang ia berada pada suatu tempat, dimana orang tempat tersebut mengerjakan puasa. Maka membangkitlah baginya kerajinan pada berpuasa. Dan jikalau mereka tidak ada, niscaya tidaklah membangkit kerajinan itu.

Maka ini, kadang-kadang disangka orang bahwa itu ria. Dan yang wajib (yang perlu) ialah meninggalkan penyesuaian dengan mereka itu. Dan tidaklah seperti yang demikian, secara mutlak. Akan tetapi ada penguraian. Karena setiap orang mukmin itu gemar pada ibadah kepada Allah Ta'ala, pada bangun malam untuk shalat tahajjud dan puasa pada siang hari. Akan tetapi, kadang-kadang dihalangi oleh penghalang-penghalang, dicegah oleh kesibukan dan dikerasi oleh ketekunan pada hawa-nafsu. Atau ditarik oleh kelalaian. Maka kadang-kadang, adanya dilihat oleh orang lain itu menjadi sebab hilangnya kelalaian. Atau tertolaknya penghalang-penghalang dan kesibukan pada sebahagian tempat. Lalu membangkitlah kerajinan.

Kadang-kadang orang itu di tempatnya sendiri. Lalu dipotong oleh beberapa sebab, daripada mengerjakan shalat tahajjud. Seperti: nyenyaknya tidur di atas tempat tidur yang empuk. Atau tetapnya bersenang-senang dengan isterinya. Atau bercakap-cakap bersama keluarga dan kaum kerabatnya. Atau sibuk dengan anak-anaknya. Atau membaca perhitungan bersama orang-orang yang berjual-beli dengan dia.

Maka apabila ia berada pada tempat tinggal yang jauh, niscaya tertolaklah segala yang menyibukkan itu, yang melemahkan kege-

marannya dari kebajikan. Dan berhasillah sebab-sebab baginya, yang membangkitkan kepada kebajikan, seperti: *dilihatnya mereka. Dan mereka itu sudah menghadapkan dirinya kepada Allah dan berpaling daripada dunia.* Maka ia melihat kepada mereka. Lalu ia berlomba-lomba dengan mereka. Dan sulitlah baginya, oleh sebab mereka itu telah mendahuluinya dengan ketaatan kepada Allah. Maka tergeraklah pengajaknya karena agama, tidak karena ria. Atau kadang-kadang ia dipisahkan oleh tidur, karena tidak disenanginya tempat itu ataupun sebab yang lain. Maka ia memperoleh hilangnya tidur. Dan pada tempatnya sendiri, kadang-kadang ia dikerasi oleh tidur. Dan kadang-kadang bertambah kepadanya, bahwa ia selalu pada tempatnya sendiri. Dan dirinya tidak membolehkan selalu dengan mengerjakan shalat tahajjud. Dan dirinya itu membolehkan shalat tahajjud tersebut pada waktu yang sedikit saja. Maka adalah yang demikian itu, sebabnya kerajinan ini, serta tertolaknya penghalang-penghalang lainnya.

Kadang-kadang sukar kepadanya berpuasa di tempatnya sendiri dan bersama dia makanan-makanan yang enak. Dan sulit ia bersabar dari makanan itu. Maka apabila ia berhajat kepada makanan tersebut, niscaya tidak sukar kepadanya. Lalu tergeraklah ajakan agama untuk berpuasa. Maka nafsu-syahwat yang ada itu adalah penghalang-penghalang dan pendorong-pendorong yang mengalahkan penggerak agama. Apabila ia selamat daripadanya, niscaya kuatlah penggerak itu.

Maka ini dan sebab-sebab yang lain yang seumpama ini, dapatlah tergambar akan terjadi. Dan yang menjadi sebab padanya, ialah: dilihat manusia dan adanya dia bersama manusia itu. Dan setan serta yang demikian, kadang-kadang menghalangi dari amal. Dan mengatakan: "Jangan engkau melakukan amal! Sesungguhnya engkau itu adalah berbuat ria. Karena engkau tidak melakukan amal di rumah engkau sendiri. Dan jangan engkau tambahkan atas shalat engkau yang biasa!".

Kadang-kadang ada kegemarannya itu pada menambahkan, karena dilihat mereka. Dan karena takut dari celaan mereka. Dan karena dikaitkan mereka, bahwa dia itu malas. Lebih-lebih lagi, apabila mereka itu menyangka, bahwa dia bangun malam untuk shalat tahajjud. Dan dirinya tidak membolehkan, bahwa dia jatuh darajatnya (gengsinya) dari mata mereka. Lalu ia menghendaki memelihara kedudukannya.

Dan ketika itu, kadang-kadang setan mengatakan: "Bershalatlah, sesungguhnya engkau itu orang yang ikhlas! Dan engkau tidak

mengerjakan shalat, lantaran mereka. Akan tetapi karena Allah. Dan sesungguhnya engkau tidak mengerjakan shalat pada setiap malam, karena banyaknya penghalang-penghalang. Dan sesungguhnya yang mengajak engkau kepada shalat itu, adalah karena hilangnya penghalang-penghalang. Tidak karena dilihat oleh mereka".

Dan ini adalah hal yang meragukan, kecuali bagi orang-orang yang mempunyai *bashirah* (*mata hati*).

Maka apabila diketahui, bahwa penggerak itu ria, lalu tiada sayogialah ia menambahkan, daripada yang dibiasakannya. Dan tidak, walau satu rakaat pun. Karena ia menjadi maksiat kepada Allah, dengan mencari pujian manusia, dengan ketaatan kepada Allah. Dan jikalau kebangkitannya untuk menolak penghalang-penghalang dan tergeraknya kegemaran dan perlombaan, disebabkan ibadah mereka, maka hendaklah ia menyesuaikan dengan mereka.

Tanda yang demikian, ialah mengemukakan kepada dirinya bahwa jikalau ia melihat mereka mengerjakan shalat, dari tempat yang kira-kira mereka tidak melihat dia. Akan tetapi dari balik tabir. Dan dia pada tempat itu sendiri. Adakah dirinya bermurah hati dengan shalat dan mereka itu tidak melihatnya?

Jikalau dirinya bermurah hati dengan shalat itu, maka hendaklah ia shalat! Maka sesungguhnya, ialah kebenaran. Dan jikalau ada yang demikian itu berat atas dirinya, jikalau ia jauh dari mata mereka, maka hendaklah ditinggalkannya shalat itu. Maka sesungguhnya penggeraknya, ialah: ria.

Begitu pula, kadang-kadang manusia itu datang pada hari *Jum'at* pada *masjid jami'* (*masjid yang dipakai untuk shalat Jum'at*), dari rajinnya shalat, apa yang tidak didatangginya setiap hari. Dan mungkin ada yang demikian itu, karena suka pujian mereka. Dan mungkin ada kerajinannya itu, disebabkan kerajinan mereka. Dan hilang kelalaiannya, disebabkan menghadapnya mereka kepada Allah Ta'ala. Kadang-kadang dengan yang demikian, tergeraklah penggerak agama dan dibarengi oleh tertariknya nafsu kepada kesukaan pujian.

Maka manakala diketahuinya, bahwa yang mengeras pada hatinya, ialah kehendak agama, maka tiada sayogialah, ia meninggalkan amal, dengan apa yang didapatinya, daripada kesukaan pujian. Akan tetapi sayogialah, ditolaknya yang demikian itu atas dirinya dengan kebencian. Dan ia berbuat mengerjakan iabadah.

Begitu pula, kadang-kadang suatu jama'ah (rombongan ibadah) itu menangis. Lalu ia melihat kepada mereka. Maka datanglah

tangisnya, karena takut kepada Allah Ta'ala, tidak karena ria. Dan jikalau ia mendengar perkataan itu sendirian, niscaya dia tidak menangis. Akan tetapi, tangisan manusia membekas pada melunakkan hatinya.

Kadang-kadang tidak datang tangisnya. Lalu ia turut menangis, sekali karena ria dan pada lain kali, serta kebenaran. Karena ia takut atas dirinya, akan kekesatan hati, ketika mereka itu menangis dan dia tidak keluar air matanya. Lalu ia turut menangis, dengan paksaan. Dan itu adalah terpuji.

Dan tanda kebenaran padanya, ialah, bahwa ia kemukakan kepada dirinya, bahwa jikalau ia mendengar tangisan mereka, dari tempat yang kira-kira mereka tiada melihatnya, maka adakah ia takut atas dirinya, akan kekesatan hati, lalu ia membuat dirinya menangis atau tidak?.

Maka jikalau ia tidak mendapati yang demikian, ketika diumpamakan tersembunyi dari mata mereka, maka sesungguhnya takutnya itu, adalah dari dikatakan, bahwa dia itu kesat hati. Maka sayogialah, ia meninggalkan membuat tangisan itu.

Lukman a.s. mengatakan kepada puteranya: "Janganlah engkau memperlihatkan kepada manusia, bahwa engkau takut kepada Allah, supaya mereka memuliakan engkau! Dan hatimu itu zalim".

Begitu pula memekik, menarik nafas dan mengerang (mengatakan aduh dan sebagainya) ketika mendengar pembacaan Al-Qur'an atau dzikir atau pada sebahagian keadaan yang berlaku. Sekali ada yang demikian itu dari kebenaran, kesedihan, ketakutan, penyesalan dan keluhan. Dan kali yang lain, ada yang demikian itu, karena dilihatnya kesedihan orang lain dan kekesatan hatinya. Lalu ia memberatkan dirinya (memaksakan dirinya) untuk menarik nafas dan mengeluh. Dan ia turut bersedih.

Yang demikian itu terpuji. Kadang-kadang dibarengi oleh kegemaran pada yang demikian, untuk menunjukkan bahwa dia itu banyak kesedihan. Supaya ia dikenal orang dengan yang demikian.

Jikalau semata-mata itu mengajaknya, maka itu ria namanya, walaupun pengajak itu dibaringi dengan pengajak kesedihan.

Jikalu ajakan itu ditolaknya, tidak diterimanya dan tidak disukainya, niscaya selamatlah tangisannya dan turutnya dalam tangisan itu. Dan jikalau diterimanya yang demikian dan ia cenderung kepadanya dengan hatinya, niscaya binasalah pahalanya. Lenyaplah usahanya. Dan ia mendatangi bagi kemarahan Allah Ta'ala.

Dan kadang-kadang asal keluhan itu dari kesedihan. Akan tetapi, dipanjangkannya dan ditambahkannya pada meninggikan suara. Maka tambahan itu adalah ria. Dan itu terlarang. Karena tambahan itu pada hukum permulaannya, adalah karena semata-mata ria

Kadang-kadang berkobar dari ketakutan itu, apa yang tiada dikuasai oleh hamba itu akan dirinya. Akan tetapi didahului oleh gurisan ria. Lalu diterimanya. Maka gurisan ria itu mengajak kepada tambahan penyedihan suara. Atau meninggikan suara. Atau menjaga terus air mata mengalir pada muka. Sehingga air mata itu dilihat orang, sesudah turunnya, karena takut kepada Allah. Akan tetapi dipelihara bekasnya pada muka, untuk karena ria.

Begitu pula, kadang-kadang ia mendengar dzikir. Lalu lemah kekuatannya dari ketakutan. Lalu ia jatuh. Kemudian, ia malu untuk dikatakan, bahwa dia jatuh dari bukan hilangnya akal dan keadaan yang berat bagi dirinya. Lalu ia menjerit dan memperlihatkan dirinya sedih, secara paksaan. Supaya ia memperlihatkan, bahwa ia jatuh karena pingsan.

Sesungguhnya adalah permulaan jatuh itu dari kebenaran. Dan kadang-kadang hilang akalnya, lalu ia jatuh. Akan tetapi, ia segera sembuh..Lalu dirinya gundah, bahwa dikatakan: *keadaannya itu tidak tetap.* Sesungguhnya, keadaannya itu seperti petir yang menyambar. Lalu ia berkekalan memekik dan menari, supaya dilihat keterusan keadaannya yang demikian.

Begitu pula kadang-kadang ia sembuh, sesudah lemah. Akan tetapi, kelemahannya hilang dengan segera. Lalu ia gundah, bahwa dikatakan: pingsannya itu tidak benar. Kalau benar, tentu lemahnya itu berjalan terus. Lalu ia meneruskan melahirkan kelemahan dan pengeluhan. Maka ia bersandar pada orang lain, supaya dilihat orang, bahwa dia lemah daripada berdiri. Dan ia membuat terhoyong pada berjalan dan mendekatkan langkah kakinya, untuk melahirkan, bahwa dia itu lemah daripada berjalan cepat.

Maka ini semua, adalah tipu-daya setan dan tikaman nafsu. Dan apabila sudah berbahaya, maka obatnya, ialah dia harus ingat, bahwa jikalau manusia mengetahui akan *nifaq* (kemunafikan)nya pada batiniyahnya dan mereka melihat kepada *dlamirnya* (*hati kecilnya*), niscaya manusia itu akan mengutuknya. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala melihat kepada dlamirnya. Dan Dia lebih lagi mengutuknya. Sebagaimana diriwayatkan dari Dzin Nun r.a., bahwa Dzin-Nun itu bangun berdiri dan memekik. Lalu bangun berdiri bersama dia

seorang syaikh lain, dimana Dzin-Nun melihat padanya tanda pemaksaan diri. Lalu Dzin-Nun mengatakan: Hai syaikh, yang melihat engkau ketika engkau bangun berdiri!"

Lalu syaikh itu duduk.

Semua itu termasuk amal perbuatan orang-orang munafik. Dan tersebut pada hadits:

(Ta-'awwadzuu bil-laahi min khusyuu-'in-nifaaq).

Artinya:

"Berlindunglah dengan Allah dari khusyuknya kemúnafikan!". (1).

Sesungguhnya *khusyuk kemunafikan* itu, ialah: khusyuknya semua anggota badan, sedang hati tidak khusyuk.

Dan termasuk di antara yang demikian itu: memohonkan ampun (istighfar) dan berlindung (isti'adzah) dengan Allah dari azab dan marahNya.

Yang demikian itu, kadang-kadang adanya karena gurisan ketakutan, teringat dosa dan penyesalan atas dosa. Dan kadang-kadang, karena berbuat ria.

Maka ini adalah gurisan-gurisan yang datang kepada hati, yang berlawanan, yang bersamaan, yang berdekatan antara satu dengan lainnya. Yaitu: serta berdekatan satu sama lainnya, adalah terdapat keserupaan. Maka intiplah hatimu, pada tiap-tiap yang terguris bagi kamu! Perhatikanlah, apa dia itu dan dari mana dia itu! Maka jikalau dia itu, karena Allah, maka teruskanlah! Dan jagalah serta yang demikian, bahwa ada yang tersembunyi kepada engkau, sesuatu dari ria yang dia itu, seperti: merangkulnya semut! Dan hendaklah engkau di atas ketakutan dari ibadah engkau, adakah ibadah itu diterima atau tidak? Karena takutnya engkau di atas ke-ikhlas-an padanya. Dan jagalah bahwa selalu membaru bagi engkau, gurisan kecenderungan kepada pujian mereka, sesudah masuk pada amal dengan ikhlas! Maka sesungguhnya yang demikian itu, termasuk yang banyak sekali.

Apabila terguris bagi engkau, maka bertafakurlah, pada dilihat oleh Allah atas engkau dan kutukanNya kepada engkau! Dan

(1). Dirawikan Al-Baihaqi dari Abubakar Ash-Shiddik. Hadits ini dipandang dla'if oleh Ahmad dan Ibnu Mu-'in.

ingatlah, apa yang dikatakan oleh salah seorang dari tiga orang, yang bermusuhan dengan Ayyub a.s., ketika ia mengatakan: "Hai Ayyub! Apakah engkau tidak tahu, bahwa hamba itu disesatkan oleh ke-terus-terangnya ('alaniyah)nya, dimana ia menipu dirinya sendiri dan dibalasi dengan kerahasiaan (sarirah)nya". Dan doa setengah mereka: "Aku berlindung dengan ENGKAU, bahwa dilihat oleh manusia, bahwa aku takut kepada ENGKAU dan ENGKAU mengutuk aku".

Dan adalah di antara do'a Ali bin Al-Husain r.a., yaitu: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan ENGKAU, bahwa ENGKAU baguskan pada kilatan mata, akan 'alaniyahku. Dan ENGKAU kejikan bagi ENGKAU, pada apa yang aku sembunyikan akan sarirah, yang memelihara kepada dilihat manusia dari diriku. Dan menyia-nyiakan bagi apa yang ENGKAU melihatnya daripadaku. Aku lahirkan kepada manusia, yang terbaik urusanku. Dan aku membawa kepada ENGKAU dengan amalku yang terjahat. Karena mendekatkan diri kepada manusia dengan kebaikan-kebaikanku. Dan lari daripada mereka, kepada ENGKAU dengan keburukan-keburukanku. Maka turunlah kepadaku kutukan ENGKAU. Dan haruslah atasku, kemarahan ENGKAU. Lindungilah aku daripada yang demikian, wahai Tuhan seru sekalian alam!".

Salah seorang dari orang yang tiga itu yang datang kepada Ayyub a.s., mengatakan: "Hai Ayyub! Apakah engkau tidak tahu, bahwa mereka memelihara 'alaniyahnya dan menyia-nyiakan sarirahnya, ketika meminta hajatnya kepada Tuhan Yang Maha pengasih? Muka mereka itu hitam".

Maka inilah kesimpulan bahaya ria! Maka hendaklah hamba itu mengintip hatinya, supaya mengetahui bahaya-bahaya itu. Pada hadits ada tersebut: "Bahwa ria hati itu mempunyai tujuhpuluh pintu". (1).

Dan engkau telah mengetahui, bahwa sebahagiannya itu lebih tersembunyi dari sebahagian yang lain. Sehingga sebahagiannya itu, seperti: *merangkaknya semut.* Dan bagaimana dapat diketahui apa yang lebih tersembunyi daripada merangkaknya semut, selain dengan bersangatan mencari dan mengintip. Mudah-mudahan dapat mengetahuinya sesudah memberikan tenaga. Maka bagaimana diharap dapat mengetahuinya, tanpa mencari bagi hati dan ujian bagi diri dan pemeriksaan dari pada tipuannya.

Kita bermohon kepada Allah Ta'ala, akan sehat-afiat dengan nikmat, kurnia dan kebaikanNya:

(1). Dirawikan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.

PENJELASAN: apa yang sayogianya bagi murid untuk mengharuskan dirinya sebelum amal, sesudah amal dan dalam amal.

Ketahuilah, bahwa yang lebih utama, dari apa yang diharuskan oleh murid akan hatinya, pada semua waktunya, ialah: *merasa cukup* (*qana'ah*), dengan diketahui oleh Allah (ilmu Allah), pada semua ta'atnya. Dan tiada yang merasa qana'ah dengan ilmu Allah, selain orang yang tiada takut, selain Allah. Dan tiada mengharap, selain Allah.

Adapun orang yang takut kepada selain Allah dan menaruh harapan kepada selain Allah, niscaya ia ingin dilihat orang kepada kebagusan keadaannya. Maka kalau ia berada pada tingkat ini, maka hendaklah ia mengharuskan hatinya, membenci yang demikian dari pihak akal dan iman. Karena padanya, bahaya yang mendatangkan kutukan. Dan hendaklah ia mengintip dirinya ketika ta'at yang besar, lagi yang sukar, yang tiada mampu orang lain kepada keta'atan itu. Sesungguhnya nafsu ketika itu, hampirlah mendidih, karena mengharapkan kepada tersiar (terkenal). Nafsu itu mengatakan: "Seperti amal yang besar ini atau takut yang besar ini atau tangis yang besar ini, jikalau diketahui oleh makhluk, dari engkau, niscaya mereka sujud kepada engkau. Tiada dari makhluk, orang yang sanggup seperti itu. Maka bagaimana engkau rela (setuju) dengan menyembunyikannya? Lalu manusia tidak mengetahui tempat engkau, mereka mengingkari kedudukan engkau dan mereka tidak membolehkan mengikuti engkau".

Maka pada keadaan yang seperti ini, sayogialah ia menetapkan tapak kakinya. Dan mengingati pada membanding besar amalnya, dengan kebesaran Raja akhirat, nikmat sorga, berkekalannya selamalamanya. Besar kemarahan Allah dan kutukanNya atas orang, yang mencari dengan keta'atannya, akan pahala dari hamba-hambaNya. Ia tahu, bahwa melahirkan amal itu kepada yang lain dari Allah Ta'ala, adalah menjadi kesukaanya, jatuh daripada Allah dan membinasakan amal besar. Maka ia mengatakan: "Bagaimanakah aku mengikutkan seperti amal ini, dengan pujian makhluk, padahal makhluk itu lemah, tiada sanggup memberikan rezeki kepadaku dan tidak sanggup menentukan ajal?".

Maka ia mengharuskan yang demikian, akan hatinya. Dan tiada sayogialah, ia berputus asa daripada yang demikian. Lalu ia mengatakan: "Sesungguhnya yang mampu kepada ke-ikhlas-an, hanyalah orang-orang yang kuat. Adapun orang-orang yang mencampur-adukkan, maka tiadalah demikian dari keadaan mereka".

Lalu ia meninggalkan *mujahadah* pada ke-ikhlas-an. Karena orang yang mencampur-adukkan itu, lebih memerlukan kepada yang demikian, daripada orang yang taqwa. Karena orang yang taqwa, jikalau rusak amal nafilahnya (amal sunatnya), niscaya masih ada *amal fardlunya*, dalam keadaan lengkap dan sempurna. Dan orang yang mencampur-adukkan itu, tiada terlepas amal fardlunya daripada kekurangan. Dan memerlukan kepada penambalan dengan *amal nafilah* (amal sunat). Maka jikalau tidak selamat, niscaya jadilah dia itu diambil dengan amal fardlu dan ia binasa. Maka orang yang mencampur-adukkan kepada keikhlasan itu, lebih lagi memerlukan.

Dirawikan oleh Tamim Ad-Dari, dari Nabi s.a.w., bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

(Yuhaasabul-'abdu yaumal-qiyaamati, fa-in naqasha fardluhu qiilan dhuruu, hal-lahu min tathaw-wu-'in, fa-in kaana lahu tathaw-wu-'un, ukmila bihi far-dluhu, wa in lam yakun lahu tathaw-wu-'un, ukhidza bi-thara-faihi, fa-ulqi-ya fin-naar).

Artinya:

"Hamba itu akan diadakan perhitungan (hisab) amalnya pada hari kiamat. Maka jikalau kurang amal fardlunya, niscaya dikatakan: "Lihatlah, adakah ia mempunyai amal sunat? Jikalau ada ia mempunyai amal sunat, niscaya disempurnakan dengan amal sunat itu, amal fardlunya. Dan jikalau ia tiada mempunyai amal sunat, niscaya ia diambilkan dengan kedua bahagian badannya. Lalu dilemparkan dalam neraka" (1).

Maka orang yang mencampur-adukkan itu, datang pada hari kiamat dan amal fardlunya kurang. Dan ia mempunyai banyak dosa. Maka usahanya, ialah pada menambalkan amal fardlu dan menutup-kan perbuatan-perbuatan buruk. Dan tidak mungkin yang demikian. selain dengan ikhlasnya amal-amal nafilah.

(1). Dirawikan Abu Daud dan Ibnu Majah dari Tamim Ad-Dari.

Adapun orang yang taqwa, maka usahanya, ialah: pada menambahkan derajat (tingkat). Jikalau amal sunatnya binasa, maka tinggal dari kebaikan-kebaikannya, apa yang kuat di atas perbuatan-perbuatan jahat. Maka ia masuk ke sorga.

Jadi, sayogialah ia mengharuskan hatinya, takut dilihat oleh selain Allah kepadanya. Supaya sah amal nafilahnya. Kemudian, ia mengharuskan hatinya yang demikian, sesudah selesai dari amal. Sehingga ia tidak melahirkan dan memperkatakan akan amalnya.

Apabila ia berbuat semua yang demikian, maka sayogialah bahwa dia itu takut dari amalnya, takut bahwa amalnya dimasuki ria, yang tersembunyi, selama ia tidak mengetahuinya. Maka adalah ia ragu, tentang diterima dan ditolak amalnya, yang ja-iz (yang boleh saja), bahwa Allah menentukan kepadanya dari niatnya yang tersembunyi, akan apa yang dikutukNya dan apa yang ditolakNya, disebabkan niat yang tersembunyi itu. Dan adalah keraguan dan ketakutan itu, pada waktu berlangsungnya amal dan sesudahnya amal. Tidak pada permulaan pelaksanaan amal. Akan tetapi, sayogianya ia meyakini pada permulaan amalnya, bahwa dia ikhlas. Ia tiada menghendaki dengan amalnya, selain Allah. Sehingga sahlah amalnya.

Apabila ia sudah masuk pada amal dan telah berlalu sejenak, yang mungkin lalai dan lupa pada masa yang sejenak itu, niscaya adalah takutnya dari lalai, dari campuran yang tersembunyi, yang membinasakan amalnya, dari ria atau 'ujub (mengherani diri) itu, lebih utama. Akan tetapi, adalah harapannya itu lebih keras daripada takutnya. Karena ia berkeyakinan, bahwa ia telah masuk pada amal dengan ikhlas. Dan ia ragu, tentang: adakah ia telah merusakkan amalnya dengan ria, lalu adalah harapan diterima itu, lebih banyak. Dan dengan demikian, besarlah kelazatannya pada *munajah* (*berbicara langsung dengan Allah*) dan ta'at.

Maka ikhlas itu yakin dan ria itu ragu. Dan takutnya bagi ragu itu patut untuk menutupkan gurisan ria, jikalau ria itu sudah terdahulu. Dan ia lalai daripadanya. Dan orang yang mendekatkan diri kepada Allah, dengan usaha pada memenuhi segala keperluan manusia dan menggunakan ilmu itu, sayogialah bahwa ia mengharuskan dirinya mengharap pahala atas masuknya kegembiraan pada hati orang, yang telah ditunaikannya hajat keperluan orang itu saja. Dan harapan pahala kepada amal orang yang belajar dengan ilmunya saja, tanpa terima kasih (syukur), balasan, pujian dan sanjungan daripada yang belajar dan yang memperoleh nikmat. Maka yang demikian itu membinasakan pahala.

Maka manakala ia mengharap dari murid (yang belajar) akan pertolongan pada pekerjaan dan pelayanan atau menemaninya pada perjalanan di jalan, supaya menjadi banyak dengan pengikutannya atau pulang-pergi daripadanya pada keperluan, maka sesungguhnya ia telah mengambil pahalanya. Maka tiada pahala baginya yang lain.

Ya, jikalau ia tidak mengharap dan tidak bermaksud, selain pahala atas amalnya dengan ilmunya, sesungguhnya adalah baginya seperti pahalanya. Bahkan, ia dilayani oleh murid dengan dirinya sendiri, lalu ia menerima layanan itu, maka kita berharap, bahwa tiada yang demikian itu, membinasakan pahalanya, apabila ia tidak menantikan dan tiada menghendakinya dari murid itu. Dan ia tidak merasa jauh dari murid tersebut, jikalau murid itu memutuskan hubungan dengan dia.

Dan bersama ini, sesungguhnya ada ulama yang menjaga diri dari ini. Sehingga setengah mereka iatuh dalam sumur. Lalu datang serombongan orang, mengulurkan tali, untuk mengangkatnya ke atas. Maka ia bersumpah kepada mereka, bahwa ia tidak menjumpai bersama mereka, orang yang membaca kepadanya sesuatu ayat dari Al-Qur'an. Atau ia mendengar dari orang itu suatu hadits. Karena takut binasa pahalanya.

Syaqiq Al-Balkhi mengatakan: "Aku menghadiahkan kepada Sufyan Ats-Tsauri sehelai kain. Lalu dikembalikannya kepadaku. Maka aku mengatakan kepadanya: "Hai Abu Abdillah! (1). Tidaklah aku ini termasuk orang yang mendengar hadits, sehingga engkau kembalikan kain itu kepadaku?".

Sufyan Ats-Tsauri menjawab: "Aku tahu yang demikian. Akan tetapi saudara engkau mendengar daripadaku hadits. Maka aku takut, bahwa lembut hatiku bagi saudara engkau itu, lebih banyak daripada lembutnya bagi orang lain".

Seo rang laki-laki datang kepada Sufyan, dengan membawa uang *satu badrah* (*sepuluh ribu dirham*) atau *dua badrah* (*dua puluh ribu dirham*) (2). Dan bapak laki-laki tadi adalah teman Sufyan. Dan Sufyan datang kepada bapak laki-laki itu banyak kali. Maka laki-laki tersebut mengatakan kepada Sufyan: "Hai Abu Abdillah! Ada sesuatu untuk diri engkau dari bapakku".

Maka Sufyan menjawab: "Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepada bapakmu! Yang sudah, sudahlah".

---

(1). Abu Abdillah adalah panggilan kepada Sofyan (Peny.).
(2). Perawinya ragu antara sepuluh ribu dengan dua puluh ribu (Peny.).

Dan Sufyan memuji ayah laki-laki tersebut.

Lalu laki-laki itu menjawab: "Hai Abu Abdillah! Sesungguhnya engkau tahu, bagaimana jadinya harta ini kepadaku. Maka aku sangat suka, bahwa engkau ambil harta ini. Engkau memperoleh pertolongan dengan harta ini kepada keluarga engkau".

Kata laki-laki itu: lalu Sufyan menerima uang tersebut. Laki-laki tersebut mengatakan, bahwa tatkala ia keluar, lalu Sufyan mengatakan kepada anaknya: "Hai Mubarak! Hubungilah laki-laki itu!". Maka dikembalikannya lagi harta itu kepadaku. Lalu anak itu kembali". Lalu laki-laki tersebut mengatakan: "Aku sangat suka untuk engkau ambil harta engkau".

Maka senantiasalah yang demikian, sehingga harta tersebut dikembalikan kepada laki-laki itu. Seakan-akan persaudaraannya dengan bapak laki-laki itu, adalah pada jalan Allah Ta'ala. Maka ia tidak suka mengambil harta itu.

Anak Sufyan itu mengatakan: "Maka tatkala laki-laki itu telah keluar, aku tiada menguasai diriku untuk datang kepadanya. Maka aku katakan: "Celaka engkau! Barang apakah kiranya, hatimu ini batu? Hitunglah, bahwa engkau tiada mempunyai keluarga. Apakah engkau tiada kasihan kepadaku? Apakah engkau tiada kasihan kepada saudara-saudara engkau? Apakah engkau tiada kasihan kepada keluarga engkau?

Maka aku banyakkan perkataan kepadanya. Lalu ia mengatakan kepadaku: "Hai Mubarak! Engkau makanlah harta itu dengan mengenyangkan dan memuaskan! Dan aku minta, tak usahlah harta itu bagiku".

Jadi, wajiblah bagi orang berilmu (orang alim), mengharuskan hatinya mencari pahala daripada Allah, pada menunjukkan manusia saja. Dan wajib atas orang yang belajar, bahwa mengharuskan hatinya memuji Allah, mencari pahala daripada Allah dan memperoleh kedudukan pada sisi Allah. Tidak pada sisi yang mengajar (guru) dan pada sisi makhluk.

Kadang-kadang ia menyangka, bahwa ia boleh berbuat ria dengan ta'atnya. Supaya ia memperoleh pada sisi guru suatu tingkat. Lalu ia belajar pada guru itu. Dan itu salah. Karena kehendaknya dengan ta'atnya itu, bukan Allah, adalah kerugian pada waktu itu juga. Dan ilmu itu, kadang-kadang memberi faedah. Dan kadang-kadang tidak memberi faedah. Dan bagaimana ia merugi pada waktu itu juga, akan amal yang sekarang, atas persangkaan ilmu? Dan yang

demikian itu tidak boleh. Dan sayogialah ia belajar karena Allah dan beribadah karena Allah. Dan melayani guru karena Allah. Tidak supaya ada baginya kedudukan pada hati gurunya, jikalau ia bermaksud bahwa belajarnya itu suatu keta'atan. Maka sesungguhnya hamba-hamba itu disuruh untuk tidak menyembah, selain Allah. Dan tidak menghendaki dengan ta'atnya, selain Allah.

Begitu pula orang yang melayani dua ibu-bapaknya. Tiada sayogialah ia melayani keduanya, karena mencari kedudukan di sisi keduanya. Kecuali, dari segi bahwa kerelaan Allah itu, pada kerelaan kedua ibu-bapa. Dan tidak boleh ia berbuat ria, dengan keta'atanya itu, untuk memperoleh kedudukan pada kedua ibu-bapaknya. Maka sesungguhnya yang demikian itu, suatu maksiat pada waktu itu juga.

Dan akan dibukakan oleh Allah dari hal rianya. Dan jatuh kedudukannya dari hati ibu-bapaknya juga.

Adapun orang zuhud, yang mengasingkan diri dari manusia, maka sayogialah ia mengharuskan hatinya mengingati Allah (dzikru'-llah) dan merasa cukup (qanaah) dengan ilmunya. Dan tiada terguris pada hatinya, bahwa manusia mengetahui zuhudnya dan diagungkan mereka tempatnya. Maka sesungguhnya yang demikian itu, menanamkan ria dalam dadanya. Sehingga mudahlah kepadanya ibadah dalam khilwahnya (kesunyiannya). Dan sesungguhnya tenangnya, adalah karena diketahui manusia dengan pengasingannya dan pengagungan mereka bagi tempatnya. Dan ia tidak tahu, bahwa yang demikian itu meringankan bagi amalnya.

Ibrahim bin Adham r.a. mengatakan: "Aku mempelajari *ma'rifah* (*mengenal Allah*) dari seorang tahib (pendeta), yang namanya dikatakan: *Sam'an.* Aku datang kepadanya, dalam biaranya. Aku menanyakan: "Hai Sam 'an! Semenjak kapan engkau dalam biara engkau?".

Sam'an menjawab: "Semenjak tujuhpuluh tahun".

Lalu aku tanyakan lagi: "Apakah makanan engkau?".

Ia menjawab: "Hai Hunaifi (1): Apakah yang mengajak engkau kepada pertanyaan ini?".

Aku menjawab: "Aku ingin mengetahuinya".

Sam'an itu menjawab: "Pada setiap malam, satu biji kacang putih".

---

(1). Panggilan kepada Ibrahim bin Adham (Peny.).

Aku bertanya lagi: "Apakah yang menggerakkan dari hati engkau, sehingga mencukupkan bagi engkau satu biji kacang putih itu?".

Ia menjawab: "Engkau lihat biara yang dihadapan engkau?.

Aku menjawab: "Ya!".

Lalu ia mengatakan: "Sesungguhnya mereka datang kepadaku pada setiap tahun, sehari. Lalu mereka menghiasi biaraku. Mereka mengelilingi di kelilingnya. Dan mereka membesarkan aku. Maka setiap kali, terasa berat diriku daripada ibadah niscaya diperingatkan diriku itu oleh kemuliaan sa'at itu. Maka aku pikul kesungguhan setahun untuk kemuliaan sesa'at. Maka pikullah, hai Hunaifi, kesungguhan sesa'at bagi kemuliaan abadi!".

Maka mentaplah ma'rifah itu pada hatiku.

Sam'an lalu menanyakan: "Cukuplah yang demikian bagimu atau aku tambahkan lagi?".

Aku menjawab: "Ya, tambahkan!".

Ia menjawab: "Turunlah dari biara!"

Lalu aku turun. Maka diberikannya kepadaku sebuah tabung, yang di dalamnya ada duapuluh biji kacang putih. Lalu ia mengatakan kepadaku: "Masuklah ke biara itu! Maka mereka akan melihat apa yang aku berikan kepada engkau".

Maka tatkala aku masuk ke biara itu, lalu berkumpullah orang-orang Nasrani kepadaku, seraya bertanya: "Hai Hunaifi! Apakah yang diberikan oleh guru itu kepada kamu?".

Aku menjawab: "Dari makanannya".

Mereka lalu menanyakan: "Apakah yang akan engkau perbuat dengan makanan itu? Dan kami lebih berhak dengan makanan tersebut".

Kemudian, mereka menyambung pertanyaannya: "Tentukan harganya, berapa?.

Aku menjawab: "Duapuluh dinar!"

Lalu mereka memberikan kepadaku duapuluh dinar. Maka aku kembali kepada pendeta itu. Lalu ia mengatakan: "Hai Hunaifi! Apakah yang engkau perbuat?".

Aku menjawab: "Telah aku jual kepada mereka".

Pendeta itu lalu menanyakan: "Berapa?".

Aku menjawab: "Dengan duapuluh dinar".

Pendeta itu berkata: "Engkau salah. Jikalau engkau tawarkan kepada mereka dengan duapuluh ribu dinar, niscaya mereka berikan kepada engkau. Ini adalah kemuliaan orang yang tiada engkau sembah. Maka perhatikanlah, bagaimana adanya kemuliaan yang engkau sembah? Hai Hunaifi! Menghadaplah kepada Tuhan engkau dan tinggalkanlah kepergian dan kedatangan!".

Maksudnya, bahwa perasaan diri kemuliaan keagungan dalam hati itu, adalah penggerak dalam kesunyian (khilwah). Kadang-kadang hamba itu tiada merasakannya. Maka sayogialah ia mengharuskan dirinya menjaga daripadanya. Dan tanda keselamatannya, ialah: bahwa makhluk dan hewan padanya itu adalah pada satu tingkat (tiada berbeda). Maka jikalau mereka berobah dari kepercayaan mereka kepadanya, niscaya ia tidak gelisah dan tidak sempit (lemah) tenaganya, selain kebencian yang sedikit. Jikalau didapatinya pada hatinya, maka dikembalikannya pada waktu itu juga, dengan akal dan imannya. Maka sesungguhnya jikalau ia ada dalam ibadah dan manusia semua melihat kepadanya, niscaya tidaklah menambahkan yang demikian itu akan khusyu'nya. Dan tidak akan masuk kegembiraan kepadanya, disebabkan dilihat mereka. Kalau masuk sedikit kegembiraan, maka itu dalil kelemahannya. Akan tetapi, apabila ia sanggup menolaknya dengan kebencian akal dan iman dan ia bersegera kepada yang demikian dan ia tidak menerima kegembiraan itu dengan kecenderungan hati kepadanya, maka diharapkan bahwa tiada sia-sia usahanya. Selain bahwa ia menambahkan ketika dilihat mereka, akan ke-khusyu'-an dan kekecutan hati. Supaya mereka tidak bersuka-cita kepadanya.

Maka yang demikian itu tiada mengapa. Akan tetapi padanya ada tipudaya. Karena diri itu, kadang-kadang nafsu-syahwatnya yang tersembunyi, melahirkan khusyu' dan membuat alasan dengan mencari kekecutan hati. Maka ia menuntut dirinya pada dakwaannya, akan maksud kekecutan hati, dengan kepercayaan yang tebal kepada Allah. Dan dia itu, jikalau diketahuinya, bahwa kekecutan hati mereka daripadanya, sesungguhnya berhasil, dengan ia lari cepat atau ia tertawa banyak atau ia makan banyak. Maka dirinya membolehkan dengan yang demikian. Apabila dirinya tidak membolehkan dengan yang demikian dan membolehkan dengan ibadah, maka menyerupailah bahwa kehendaknya, adalah kedudukan pada mereka. Dan tiada terlepas dari yang demikian, selain orang yang menetapkan dalam hatinya, bahwa tidak ada seseorangpun pada *wujud,* selain *Allah.* Lalu ia mengerjakan amal, sebagai amal orang, yang jikalau ia berada sendirian di permukaan bumi, niscaya ia akan meng-amal-kan-

nya. Maka hatinya tiada berpaling kepada makhluk, selain gurisan-gurisan lemah yang tidak sukar baginya menghilangkannya.

Apabila ada seperti yang demikian, niscaya ia tidak berobah dengan dilihat makhluk. Dan diantara tanda kebenaran padanya, ialah: bahwa, jikalau ia mempunyai dua orang teman, yang seorang kaya dan yang seorang lagi miskin. Maka ia tidak mendapati pada dirinya, ketika datang teman yang kaya itu, bertambahnya keguncangan pada dirinya dan tiada pemuliaan. Kecuali, apabila ada pada teman yang kaya itu, kelebihan ilmu atau kelebihan wara'. Maka adalah ia memuliakannya, disebabkan sifatnya yang demikian. Tidak disebabkan karena kaya.

Orang yang kesenangannya lebih banyak pada menyaksikan orang-orang kaya, maka dia itu adalah orang yang berbuat ria atau orang yang rakus. Dan jikalau tidak, maka perhatiannya kepada orang-orang miskin itu, akan menambahkan kegemaran kepada akhirat. Dan menyukakan kepada hatinya ketenteraman. Dan perhatian kepada orang-orang kaya itu adalah sebaliknya. Maka bagaimanakah ia merasa senang dengan melihat kepada orang kaya itu, lebih banyak daripada kesenangannya kepada orang miskin?

Diceriterakan, bahwa ada orang tiada melihat orang-orang kaya pada majlis, yang lebih hina, dari majlis Sufyan Ats-Tsauri, dimana majlis itu mendudukkan orang-orang kaya di belakang shaf (baris). Dan mendudukkan orang-orang miskin di shaf yang di muka. Sehingga mereka itu berangan-angan kiranya, menjadi orang-orang miskin pada majlis Sufyan Ats-Tsauri.

Ya, bagi engkau dapat menambahkan pemuliaan kepada orang kaya, apabila orang kaya tersebut keluarga terdekat kepada engkau. Atau ada di antara engkau dan dia, suatu hak atau teman dahulu. Akan tetapi, kira-kira ada yang demikian, jikalau terdapat hubungan yang demikian pada yang miskin, niscaya engkau tidak mendahulukan sekali-kali yang kaya daripada yang miskin pada pemuliaan dan penghormatan. Maka sesungguhnya orang miskin itu lebih mulia pada Allah daripada orang kaya. Maka engkau mengutamakan orang kaya, tiadalah yang demikian, selain karena rakus pada kekayaannya dan berbuat ria kepadanya. Kemudian, apabila engkau samakan antara orang kaya dan orang miskin pada duduk-duduk, maka ditakuti kepada engkau, bahwa engkau melahirkan kebijaksanaan dan kekhusyu'-an kepada orang kaya itu, lebih banyak daripada yang engkau lahirkan kepada orang miskin.

Sesungguhnya yang demikian itu, ria yang tersembunyi atau loba yang tersembunyi. Sebagaimana dikatakan Ibnus-Sammak kepada

budak wanitanya: "Apakah kiranya, apabila aku datang di Bagdad, niscaya dibukakan bagiku ilmu hikmah?".

Budak itu lalu menjawab: "Loba itu menajamkan lidah engkau"

Sungguh benarlah budak wanita itu. Karena lidah itu akan lancar pada orang kaya, dengan apa yang tidak lancar pada orang miskin. Begitu juga, datang daripada ke-khusyuk-an pada orang kaya, apa yang tidak datang pada orang miskin. Tipu-daya hawa nafsu dan segala yang tersembunyi bagi hawa nafsu, pada pengetahuan ini, adalah tiada terhingga. Dan tiada yang melepaskan engkau daripadanya, selain bahwa engkau keluarkan yang selain Allah, dari hati engkau. Dan menjurus semata-mata dengan kasih sayang kepada diri engkau, dari sisa umur engkau. Dan engkau tidak rela dengan neraka bagi diri engkau, disebabkan nafsu-syahwat yang kotor pada hari-hari yang berdekatan. Dan adalah engkau dalam dunia, seperti salah seorang raja dunia, yang telah dimungkinkannya oleh nafsu-syahwat dan ditolongkannya oleh kelezatan-kelezatan. Akan tetapi, pada badannya sakit. Dan ia takut binasa atas dirinya, pada setiap sa'at, jikalau ia memperoleh keluasan pada nafsu-syahwat. Dan ia mengetahui, bahwa jikalau ia menjaga diri dan bermujahadah melawan nafsu-syahwatnya, niscaya ia hidup dan kekal kerajaannya.

Manakala ia mengetahui yang demikian. lalu ia duduk-duduk dengan tabib-tabib (dokter-dokter) dan ia bergaul dengan orang-orang yang menjual obat-obatan. Ia membiasakan dirinya meminum obat-obat pahit dan bersabar atas buruknya obat itu. Ia meninggalkan semua kelezatan dan ia sabar bercerai dengan kelazatan-kelazatan itu.

Maka badannya setiap hari bertambah kurus, karena kurang makannya. Akantetapi, penyakitnya bertambah kurang setiap hari, karena sangat keras penjagaannya. Maka manakala ditarik oleh nafsunya kepada sesuatu keinginan, niscaya ia berpikir pada berturut-turutnya kesakitan dan kepedihan atas dirinya nanti. Dan yang demikian membawanya kepada kematian, yang menceraikan dia dari kerajaannya, yang membawa kepada makian musuh-musuhnya.

Manakala bertambah sulit kepadanya meminum obat, niscaya ia berpikir, tentang apa yang dapat diambilnya faedah dari obat itu, dari kesembuhan yang menjadi sebab ia dapat bersenang-senang dengan kerajaannya dan kenikmatannya, dalam kehidupan yang enak, badan yang sehat, hati yang lapang dan perintah yang tembus. Maka ringanlah kepadanya, meninggalkan kelazatan-kelazatan dan bersabar dari segala yang tidak disenangi.

Maka seperti itu pulalah orang mukmin, yang menghendaki *Raja akhirat.* Ia menjaga dirinya dari setiap yang membinasakannya pada akhiratnya. Yaitu: kelazatan dunia dan kecantikannya. Maka ia mencukupkan dari dunia itu dengan sedikit saja dan memilih kurus, lesu, sepi, gundah, takut dan meninggalkan berjinak-jinakan dengan makhluk. Karena takut daripada bertempatnya kemarahan Allah padanya. Maka ia binasa. Dan mengharap akan kelepasan dari azabNya.

Maka ringanlah yang demikian itu semua pada dirinya, ketika sangat yakinnya dan imannya dengan akibat pekerjaannya. Dan dengan apa yang disediakan oleh Allah, baginya dari nikmat yang tetap pada kerelaan Allah untuk selama-lamanya.

Kemudian, ia mengetahui, bahwa Allah itu Mahapemurah, lagi Mahapengasih, yang senantiasa memberi pertolongan kepada hamba-hambaNya yang menghendaki kerelaanNya. Yang kasihan kepada mereka dan Yang belas kasihan kepada mereka. Jikalau Ia menghendaki, niscaya tidak diperlukanNya dari mereka itu kepayahan. Akan tetapi, Ia menghendaki mencoba mereka dan mengetahui kebenaran kehendak mereka, sebagai hikmah dan keadilanNya.

Kemudian, apabila hamba itu menanggung kepayahan pada permulaannya, niscaya Allah menghadapkan kepadanya pertolongan dan kemudahan. Dan menyingkirkan daripadanya kepayahan dan memudahkan kepadanya sabar. Menyukakan kepadanya ta'at dan memberikan rezeki kepadanya, daripada kelezatan *munajah,* yang akan melengahkannya dari kelezatan-kelezatan lainnya. Dan menguatkannya kepada mematikan nafsu-syahwatnya. Dan menguasai siasat dan penguatannya. Dan menolongkannya dengan ma'unah (pertolongan)Nya. Maka sesungguhnya Tuhan Yang Mahapemurah dan tiada menyia-nyiakan orang yang mengharap dan tiada mengecewakan cita-cita orang yang mencintaiNya. Dialah yang berfirman:

(Man taqarraba ilayya syibran, taqarrabtu ilaihi dziraa-'an).

Artinya:

"Siapa yang mendekati sejengkal kepadaKu, niscayd Aku mendekatinya sehasta" (1).

(1). Dirawikan Al-Bukhari dari Anas

Ia Yang Mahatinggi berfirman: "Sesungguhnya telah lamalah kerinduan orang-orang baik pada menjumpaiKu. Dan sesungguhnya Aku sangat rindu kepada menjumpai mereka".

Maka hendaklah hamba itu melahirkan pada permulaan akan kesungguhan, kebenaran dan ke-ikhlas-annya. Maka tidak memerlukan baginya daripada Allah Ta'ala, pada masa dekat, apa yang layak dengan kemurahan, kemuliaan, kesayangan dan ke-rahmatanNya.

Telah tammat *Kitab Tercelanya Kemegahan dan Keriaan.* Dan segala pujian itu bagi Allah Tuhan Yang Maha Esa.

KITAB TERCELANYA TEKEBUR DAN 'UJUB.
Yaitu: kitab kesembilan dari "Rubu' Yang Membinasakan", dari kitab "IHYA' 'ULUMIDDIN".

Segala pujian bagi Allah, yang menjadikan, yang menciptakan, yang membentuk, yang mula, yang perkasa, yang membesarkan diri, yang tinggi, yang tidak diletakkan oleh yang meletakkan, dari hal kemuliaanNya, yang perkasa, dimana setiap yang perkasa itu hina dan tunduk kepadaNya. Dan setiap yang menyombongkan diri itu miskin dan merendahkan diri pada sisi kemulianNya. Maka Dialah yang maha perkasa, yang tidak dapat ditolak dari kehendakNya oleh yang menolak. Dialah yang kaya, yang tiada mempunyai sekutu dan yang membantah. Yang berkuasa, yang oleh keagungan dan keelokanNya menerangi penglihatan makhluk. Dan oleh kedudukan, ketinggian dan kekuasaanNya mengusai Arasy mulia. Dan oleh sifatNya dan sanjunganNya membatasi lisan nabi-nabi. Dan oleh penghinggaan dan pemeriksaanNya, terangkatlah dari batas kekuasaan mereka. Maka mengakulah para malaikat dan nabi-nabi-Nya dengan kelemahan daripada menyifati penghabisan keagunganNya. Dan oleh keagungan dan ketinggianNya, memecahkan punggung kisra-kisra (raja-raja Parsi). Dan oleh kebesaran dan kesombonganNya memendekkan tangan kaisar-kaisar (raja-raja Rumawi). Maka kebesaran itu kain sarungNya (izarNya) dan kesombongan itu kain selendangNya (rida'-Nya). Dan barangsiapa bertengkar dengan Dia pada yang dua itu, niscaya Ia akan mematahkannya dengan penyakit mati. Maka dilemahkannya dari mencari obatnya. Maka agunglah keagunganNya dan maha kuduslah (suci) *asmaNya* (nama-namaNya).

Dan rahmat kepada Muhammad yang diturunkan nur (cahaya) kepadanya. Yang bertebaranlah cahayanya. Sehingga bersinarlah dengan nurnya, segala penjuru dan tepi alam. Dan kepada keluarga dan shahabat-shahabatnya, dimana mereka itu semua kekasih Allah, wali-waliNya, pilihanNya dan orang-orangNya yang bersih. Dan anugerahlah kesejahteraan yang banyak kepada mereka!

Adapun kemudian, maka sesungguhnya Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

(Qala l-llaahu Ta-'aalaa: "Al-Kibriaa-u ridaa-ii-wal-'adhamatu izaarii. Fa man naaza-'a-nii fiihimaa qashamtuhu).

Artinya:

"'*'Allah Ta'ala berfirman: "Kesombongan itu selendangKu dan kebesaran itu kain sarungKu. Maka siapa yang bertengkar dengan Aku pada keduanya, niscaya Aku patahkan dia"* (1).

Nabi bersabda:

(Tsalaa-tsun muhlikaa-tun syuhhun muthaa-'un wa hawaan mutta-ba-'un wa- i'jaabul-mar-i bi-nafsih).

Artinya:

"Tiga perkara yang membinasakan, yaitu: kikir yang diikuti orang, hawa-nafsu yang dituruti orang dan orang mengherani (berlaku 'ujub) dengan diri sendiri". (2).

Maka tekebur (sombong-membesarkan diri) dan 'ujub (mengherani diri atau heran kepada diri sendiri, dengan merasa kelebihan, lalu membanggakan diri) itu, adalah dua penyakit yang membinasakan. Orang yang tekebur dan 'ujub itu, adalah orang sakit yang sedang menderita kesakitan. Keduanya pada sisi Allah itu terkutuk, lagi dimarahi.

Apabila adalah maksud pada *Rubu' ini* dari *Kitab Ihya' 'Ulumiddin,* menguraikan hal-hal yang membinasakan, niscaya wajiblah dijelaskan tentang *tekebur* dan *'ujub.* Sesungguhnya kedua sifat itu termasuk sifat-sifat yang membinasakan, lagi keji. Dan kami akan menjelaskan keduanya dengan panjang lebar pada kitab ini pada: *dua bahagian.* Satu bahagian mengenai *tekebur* dan satu bahagian lagi, mengenai *'ujub.*

(1). Dirawikan Al-Hakim dan katanya *shahih,* menurut syarat Muslim.
(2). Dirawikan Al-Bazzar, Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Anas, dengan sanad dla'if.

Bahagian Pertama dari kitab ini, mengenai: *tekebur.*

Tentang ini, ialah: penjelasan tercelanya tekebur. Penjelasan tercelanya menyombongkan diri. Penjelasan keutamaan tawadlu' (merendahkan diri). Penjelasan hakikat tekebur dan bahayanya. Penjelasan orang yang tekebur kepadanya dan tingkat-tingkat tekebur. Penjelasan apa yang menjadi tekebur. Penjelasan hal-hal yang membangkitkan kepada tekebur. Penjelasan akhlak orang-orang yang merendahkan diri dan apa, yang padanya melahirkan tekebur. Penjelasan pengobatan tekebur. Penjelasan ujian diri pada akhlak tekebur. Dan penjelasan yang terpuji dari akhlak merendahkan diri dan yang tercela daripadanya.

PENJELASAN: tercelanya tekebur (sombong).

Sesungguhnya Allah Ta'ala mencela tekebur pada beberapa tempat dari KitabNya. Dan mencela tiap-tiap orang yang perkasa, yang bersikap tekebur. Allah Ta'ala berfirman:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ - سورة الأعراف - آية ١٤٦.

(Sa-ash-rifu-'an aayaatil-ladziina yatakab-baruuna fil-ardli bi-ghairil-haqq).

Artinya;

"Akan Aku belokkan dari keterangan-keteranganKu, orang-orang yang menyombongkan dirinya (tekebur) di muka bumi, di luar kebenaran". S. Al-A'raf, ayat 146.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ - المؤمن - ٣٥

Kadzaa lika yath-ba-'ul-laahu 'alaa kulli qalbin mutakabbirin jabba-ar).

Artinya:

"Begitulah Allah mencap (menutup) setiap hati orang yang sombong dan sewenang-wenang"

S. Al-Mu'min, ayat 35.

Wastaf-tahuu wa khaaba kul-lu jabbaarin 'aniid).

Artinya:

"Dan mereka rasul-rasul itu meminta pertolongan dan kecewalah setiap orang berkuasa yang keras kepala". S. Ibrahim, ayat 15.

Allah Ta'ala berfirman:

(Innahu laa yuhibbul-mustakbiriin).

Artinya:

"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong".
S. An-Nahl, ayat 23.

Allah Ta'ala berfirman:

(Laqadis-takbaruu fii-anfusihim wa-'atau 'utuw-wan kabiraa).

Artinya:

"Mereka amat sombong dalam hatinya dan melakukan pelanggaran yang sangat besar". S. Al-Furqan, ayat 21.

Allah Ta'ala berfirman.

(Innal-ladziina yastak-biruuna-'an-'ibaadatii, sayad-khuluuna jahannama daakhiriin).

Artinya:

"Sesungguhnya orang yang menyombongkan dirinya dari menyembah Aku, akan masuk neraka jahannam dengan kehinaan".

S. Al-Mu'min, ayat 60.

Tercelanya sifat tekebur (sombong) dalam Al-Qur-an itu banyak.

Dan Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

(Laa yad-khulul-janna-ta man kaana fii qal-bihi mits-qaalu habbatin min khardalin min kibrin wa laa yad khulun-naara man kaana fi qalbihi mits-qaalu habbatin min khardalin min iimaan).

Artinya:

''Tiada akan masuk sorga, orang yang ada dalam hatinya, seberat biji sawi, dari tekebur (sombong). Dan tiada akan masuk neraka orang yang dalam hatinya, seberat biji sawi dari iman''. (1).

Abu Hurairah r.a. mengatakan: ''Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

(Yaquulul-laahu ta-'aalal-kibri-yaa-u ridaa-ii wal-'adhamatu izaa-rii, fa man naa-za-'anii waahidan minhumaa alqaituhu fii jahannama wa laa ubaalii).

Artinya:

''Allah Ta'ala berfirman: ''Tekebur itu selendangku dan kebesaran itu kain sarungKu. Maka barangsiapa bertengkar dengan Aku pada salah satu dari yang dua itu, niscaya Aku campakkan dia dalam neraka jahannam. Dan Aku tiada perdulikan''. (2).

Dari Abi Salmah bin Abdurrahman, yang mengatakan: ''Telah berjumpa Abdullah bin 'Amr dengan Abdullah bin Umar di atas bukit Shafa. Lalu keduanya berhenti sejenak. Kemudian, Abdullah bin Amr

---

(1). Diriwayatkan Muslim dari Ibnu Mas'ud.
(2). Diriwayatkan Muslim, Abu Daud dan lain-lain dari Abi Hurairah.

pergi dan Abdullah bin Umar terus berdiri di situ dan menangis. Lalu mereka (orang-orang yang berada di situ) bertanya: "Apakah yang menyebabkan engkau menangis, hai Abu Abdurrahman?"

Abdullah bin Umar menjawab: "Itu! Yakni: Abdullah bin Amr, yang mendakwakan, bahwa ia mendengar Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

(Man kaana fii qalbihi mits-qaalu habbatin min khardalin min kibrin, akab-bahul-laahu fin-naari alaa wajhih).

Artinya:

"Barangsiapa ada dalam hatinya seberat biji sawi dari tekebur, niscaya ditelungkupkan oleh Allah dalam api neraka, mukanya".(3).

Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

"(La yazaalur-rajulu yadz-habu bi-nafsihi hattaa yuktaba fil-jabbaari-na, fa yushiibuhu maa ashaabahum minal-'adzaab).

Artinya:

"Senantiasalah orang itu berjalan sendiri, sehingga ia tertulis dalam golongan orang-orang yang sombong durhaka. Maka akan menimpa kepadanya, apa yang menimpa kepada mereka yang sombong durhaka, dari azab". (4).

Pada suatu hari, Nabi Sulaiman bin Daud a.s. mengatakan kepada burung, manusia,jin dan hewan: "Ke luarlah dari tempatmu!"

Maka ke luarlah mereka, dalam jumlah duaratus ribu manusia dan duaratus ribu jin. Lalu Nabi Sulaiman a.s. meninggi, sehingga ia mendengar bunyi suara malaikat di langit membaca *tasbih.* Kemudian, ia merendah, sehingga tapak kakinya menyentuh laut. Lalu ia

(3). Diriwayatkan Ahmad dan Al-Baihaqi dari Abdullah bin Amr.
(4). Diriwayatkan At-Tirmidzi dari Salmah bin Al-Akwa'.

mendengar suara: "Jikalau ada dalam hati temanmu sombong, seberat atom (dzarrah), niscaya engkau tenggelam dengan dia, lebih jauh daripada apa yang engkau tinggikan".

Nabi s.a.w. bersabda: "Akan ke luar dari api neraka sebuah batang leher, yang mempunyai dua telinga yang mendengar, dua mata yang melihat dan lidah yang bertutur kata, yang mengatakan: "Aku diwakilkan dengan tiga golongan, yaitu: dengan setiap orang yang sombong keras kepala, dengan setiap orang yang berdo'a serta Allah akan tuhan yang lain dan dengan orang-orang yang membuat gambar". (5).

Nabi s.a.w. bersabda: "Tiada masuk sorga, orang kikir, orang sombong dan orang yang jahat sifatnya". (6).

Nabi s.a.w. bersabda: "Berhujjah (masing-masing mengemukakan alasan) di antara sorga dan neraka. Kata neraka: "Aku dipilih dengan orang-orang yang sombong dan orang-orang yang keras kepala. Dan kata sorga: "Apalah aku ini, yang tiada akan masuk kepadaku, selain manusia-manusia yang lemah, orang-orang yang jatuh dari mereka dan orang-orang yang tiada bertenaga". Lalu Allah berfirman kepada sorga: "Sesungguhnya engkau rahmatKu. Aku beri rahmat dengan sebab engkau, akan siapa yang Aku kehendaki dari hamba-hambaKu". Dan Ia berfirman kepada neraka: "Sesungguhnya engkau azabKu. Aku azabkan dengan sebab engkau, akan siapa yang Aku kehendaki. Dan bagi masing-masing dari kedua engkau, mempunyai kepenuhannya" (7).

Nabi s.a.w. bersabda: "Hamba yang jahat, ialah hamba yang sombong keras kepala dan melewati batas. Orang yang sombong keras kepala itu, lupa kepada Yang Mahaperkasa,Mahatinggi. Hamba yang jahat, itulah hamba yang keras kepala, yang sombong. Ia lupa kepada Yang Mahabesar, lagi Mahatinggi. Hamba yang jahat, ialah hamba yang lalai dan lupa. Ia lupa kepada kubur dan kehancuran tubuh di dalamnya. Jahatlah hamba yang sombong dan melewati batas. Ia lupa kepada permulaan dan kesudahan". (1).

Dari Tsabit bin Aslam (wafat tahun 20 lebih dari tahun Hijriyah), mengatakan: "Sampai kepada kami, bahwa ada orang yang

---

(5). Diriwayatkan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah. Dan yang dimaksudkan dengan gambar itu, ialah berbentuk patung.
(6). Diriwayatkan Ath-Thayalisi dan At-Tirmidzi dari Anas.
(7). Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(1). Dirawikan At-Tirmidzi dari Asma' binti 'Umais. Dan katanya: hadits gharib.

bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Alangkah hebatnya sombong si Anu!".

Lalu Nabi s.a.w. menanyakan:

(A laisa ba'-dahul-maut).

"Apakah tidak ada sesudahnya mati?" (2).

Abdullah bin Amr mengatakan: "Bahwa Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Bahwa Nuh a.s. tatkala hampir wafat, lalu memanggil dua orang anaknya dan mengatakan: "Sesungguhnya aku suruh kamu berdua, dengan dua perkara. Dan aku larang kamu berdua, dari dua perkara. Aku larang kamu berdua dari: syirik dan tekebur. Dan aku suruh kamu berdua dengan mengucapkan: *Laa-ilaaha illa 'llaah* (Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah). Sesungguhnya langit dan bumi serta isinya, jikalau diletakkan pada satu daun neraca dan *Laa-ilaaha illallaah* diletakkan pada daun neraca yang satu lagi, niscaya adalah *Laa ilaaha illa'llaah* itu lebih berat daripada langit dan bumi serta isinya. Dan jikalau langit dan bumi serta isinya itu suatu kalung, lalu diletakkan *"Laa ilaaha i-llaallah"* atas kalung itu, niscaya dipatahkannya. Dan aku suruh kamu berdua mengucapkan: *Subhaanallaah* dan *Alhamdulillaah.* Sesungguhnya itu, adalah shalat setiap sesuatu. Dan dengan dia itu, diberikan rezeki setiap sesuatu" (3).

Nabi Isa Al-Masih a.s. berkata: "Selamatlah bagi orang yang diajarkan oleh Allah KitabNya. Kemudian dia tidak mati, dalam keadaan sombong keras kepala".

Nabi s.a.w. bersabda:

(Ahlun-naari kullu ja'-dhariyyinjawwaa-dhin mustakbirin, jammaa-'in, mannaa-'in, wa ahlul-jannatidl-dlu-'afaaul-muqilluun).

Artinya:

"Isi neraka itu setiap orang yang kasar, sombong, angkuh kepada teman-temannya, pengumpul harta dan tidak mau memberikan kepada

(2). Dirawikan Al-Baihaqi dari Tsabit bin Aslam, hadits mursal.
(3). Dirawikan Ahmad dan Al-Bukhari dari Abdullah bin Amr.

yang berhak. Dan isi sorga itu: orang-orang lemah, yang sedikit hartanya (*miskin*)'' (4).

Nabi s.a.w. bersabda: ''Yang paling kami kasihi daripada kamu dan yang paling dekat kepada kami daripada kamu di akhirat, ialah: yang terbaik akhlak daripada kamu. Dan yang sangat kami marahi daripada kamu dan terjauh kepada kami dari pada kamu, ialah: mereka yang banyak bicara tidak menentu (*tsartsar*), besar mulut, tanpa ada penjagaan (*mutasyaddiq*) dan *mutafaihiq''*.

Mereka lalu bertanya ''Wahai Rasulu'llah! Kami telah mengetahui arti *tsartsar* dan *mutasyaddiq*. Maka apakah arti: *mutafaihiq?''*.

Nabi s.a.w. menjawab: ''Yaitu: *orang tekebur* (*sombong*)'' (5).

Nabi s.a.w. bersabda: ''Orang-orang yang sombong itu dikumpulkan pada hari kiamat, seperti bentuk semut yang halus. Mereka diinjak oleh manusia, sebagai semut yang halus, dalam bentuk seperti orang (lakil-laki). Di atasi mereka oleh tiap sesuatu dari kehinaan. Kemudian, mereka itu dihalau ke penjara dalam neraka jahannam, yang namanya: Bulas.

Diatasi mereka oleh api dari segala api. Mereka itu disiram dari debu racun yang berbisa, lindir tubuh isi neraka''. (6).

Abu Hurairah mengatakan: ''Nabi s.a.w. bersabda: ''Orang-orang yang sombong, keras kepala dan tekebur, akan dikumpulkan pada hari kiamat, dalam bentuk semut kecil, yang diinjak mereka oleh manusia, karena hinanya mereka pada Allah Ta'ala'' (7).

Dari Muhammad bin Wasi', yang mengatakan: ''Aku masuk ke tempat Bilal bin Abi Bardah. Lalu aku katakan kepadanya: ''Hai Bilal! Sesungguhnya bapakmu menerangkan hadits kepadaku, dari ayahnya, dari Nabi s.a.w., bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

(4). dirawikan Ahmad dan Al-Baihaqi dari Saraqah bin Malik.
(5). Dirawikan Ahmad dari Abi Tsa'labah Al-Khusyaini.
(6). Dirawikan At-Tirmidzi dari Amr bin Syu'aib. Katanya: hadits *baik*, tetapi *gharib*.
(7). Dirawikan Al-Bazzar dari Abu Hurairah.

(Inna fii naari jahannama waadiyan yuqaalu lahu habhabu, haqqun-'alal-laahi an yuskinahu kulla jabbaar).

Artinya:

"Sesungguhnya dalam neraka jahannam, ada sebuah lembah, yang namanya: Habhab. Allah berhak menempatkannya setiap orang yang sombong keras kepala" (1).

Maka jagalah dirimu, hai Bilal, bahwa engkau termasuk di antara orang yang menempatinya".

Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya dalam neraka ada sebuah tempat besar, yang ditempatkan di dalamnya orang-orang sombong dan mereka bertindis-lapis di situ" (2).

Nabi s.a.w. berdo'a:

(Allaahumma innii a-'udzubika min naf-khatil-kibri-yaa-i).

Artinya:

"Wahai Allah TuhanKu! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari hembusan sombong" (3).

Dan Nabi s.a.w. bersabda:

(Man faaraqa ruuhuhu jasadahu wa huwa barii-un min tsalaa-tsin, dakhalal-jannatanil-kibru wad-dainu wal-ghuluul).

Artinya:

"Barangsiapa yang berpisah nyawanya dengan tubuhnya dan dia itu terlepas dari tiga perkara, niscaya ia masuk sorga, yaitu: sombong, hutang dan iri hati" (4).

Al-atsar, yaitu: di antara lain, ialah: Abubakar Siddik r.a. mengatakan: "Janganlah seseorang menghinakan akan seseorang dari

(1). Dirawikan Abu Yu'la, Ath-Thabrani dan Al-Hakim dari Abu Musa, *shahih isnad.*
(2). Dirawikan Al-Baihaqi dari Anas, hadits dla-'if.
(3). Dirawikan Abu Daud dan Ibnu Majah dari Jubair bin Math'am.
(4). Dirawikan At-Tirmidzi, An-Nasa-i dan Ibnu Majan dari Tsauban.

kaum muslimin! Maka sesungguhnya yang kecil dari kaum muslimin itu, besar pada sisi Allah''.

Wahab bin Manbah mengatakan: ''Tatkala Allah Ta'ala menjadikan sorga Aden, lalu Ia melihat kepadanya, seraya berfirman: ''Engkau ini haram (tidak boleh) bagi setiap orang yang tekebur''.

Adalah Al-Ahnaf bin Qais duduk bersama Mash'ab bin Az-Zubair pada tempat tidurnya. Pada suatu hari datang Al-Ahnaf dan Mash'ab sedang meluruskan kedua kakinya. Maka tidak ditarik oleh Mas'ab kedua kakinya itu. Dan Al-Ahnaf terus duduk. Lalu didesaknya Mash'ab sedikit. Maka ia melihat kesan yang demikian pada muka Mash'ab. Lalu Al-Ahnaf mengatakan: ''Heran bagi anak Adam itu menyombong, pada hal ia ke luar dari tempat ke luar kencing, dua kali''. (5).

Al-Hasan Al Bashari r.a. berkata: ''Heran dari anak Adam, yang membasuh kemaluannya dengan tangannya setiap hari sekali atau dua kali. Kemudian, ia menentang Tuhan Yang Mahaperkasa bagi semua langit''.

Sesungguhnya ada yang mengatakan tentang firman Allah Ta'ala:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ. سورة الذاريات- آية ٢١

(Wafii anfusikum a-fa-laa tub-shi-ruun).

Artinya:

''Dan pada dirimu sendiri, apakah tidak kamu memperhatikannya?''
S. Adz-Dzariyat, ayat 21.

Bahwa yang dimaksud dengan itu, ialah: *jalan ke luar berak dan kencing.*

Muhammad bin Al-Husain bin Ali r.a. mengatakan: ''Tiada masuk sekali-kali dalam hati manusia, sesuatu dari kesombongan, melainkan telah berkurang dari akalnya, sekedar apa yang masuk dari kesombongan itu, sedikit atau banyak''.

Ditanyakan Salman Al-Farisi r.a. dari hal kejahatan yang tiada bermanfaat kebaikan bersama kejahatan itu. Lalu beliau menjawab: *''Sombong''.*

---

(5). Yaitu: sekali dari tempat keluar kencing ayahnya dan kali yang kedua, dari tempat keluar kencing ibunya. (Penjelasan dari *Ittihaf* jilid VIII, hal. 344).

An-Nu'man bin Basyir mengatakan di atas mimbar: "Sesungguhnya setan itu mempunyai jaring-jaring dan alat-alat penangkap. Termasuk di antara jaring-jaring dan alat-alat penangkap kepunyaan setan itu, ialah: durhaka dengan nikmat-nikmat Allah, angkuh dengan pemberian Allah, sombong kepada hamba-hamba Allah dan menuruti keinginan pada bukan Zat Allah".

Kita bermohon kepada Allah, akan kema'afan dan sehat wal-afiat di dunia dan di akhirat dengan nikmat dan kurniaNya.

PENJELASAN: tercelanya keangkuhan dan melahirkan bekas-bekas kesombongan pada berjalan dan menarik kain".

Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

(Laa yandhurullaahu ilaa rajulin yajurru izaarahu batharan).

Artinya:
"Allah tidak memandang kepada orang yang menarik kain sarungnya dengan angkuh" (1).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Bainamaa rajulun yatabakh-taru fii burdatihi idz-a'-jabathu nafsuhu fa khasafal-laahu bihil-ardla, fa huwa yatajal-jalu fiihaa ilaa yaumil-qiyaamah)

Artinya:

"Sementara seorang laki-laki yang menyombong pada pakaiannya, karena pakaian tersebut membanggakannya, maka ditenggelamkan oleh Allah akan bumi dengan sebabnya. Lalu ia bergerak dengan kacau di bumi itu sampai kepada hari kiamat" (2).

---

(1). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(2). dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dariAbu Hurairah.

Nabi s.a.w. bersabda:

(Man jarra tsaubahu khuyalaa-a, laa yan-dhurul-laahu ilaihi yaumal-qiyaamah).

Artinya:

"Barangsiapa menarik (menghela) kainnya dengan angkuh, niscaya Allah tidak memandang kepadanya pada hari kiamat". (3).

Zaid bin Aslam mengatakan: "Aku masuk ke tempat Ibnu Umar. Maka lalu di situ Abdullah bin Waqid. Dan dia memakai kain baru. Lalu aku mendengar ia mengatakan: "Hai anakku! Angkatlah kain sarungmu!" Maka sesungguhnya aku mendengar Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Allah Ta'ala tiada memandang kepada orang, yang menarik kain sarungnya dengan perasaan angkuh (sombong)". (4).

Diriwayatkan: "Bahwa Rasulu'llah s.a.w. pada suatu hari meludah atas tapak tangannya dan meletakkan anak jarinya atas ludah itu. Dan beliau bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: "Hai anak Adam! Adakah engkau melemahkan Aku? Pada hal Aku telah menjadikan engkau dari yang seperti ini (5). Sehingga apabila Aku telah menjadikan engkau yang seimbang dan lurus, lalu engkau berjalan dengan keangkuhan. Dan bumi mempunyai tempat berpijak dari engkau. Engkau kumpulkan harta dan engkau tidak mau mengeluarkan hak orang. Sehingga apabila ruh engkau sampai di tulang leher, niscaya engkau mengatakan: "Aku bersedekah!" Dan dimanakah waktu bersedekah itu?" (6).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Idzaa masyat ummatiyal-muthai-tha-a wa khadamathum faarisu warruumu, sallathal-laahu ba'-dlahum 'alaa ba'-dliin).

---

(3). dirawikan Ahmad, Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'amr. Al-Iraqi penyelidik hadits dalam Ihya, lupa mencatat hadits ini.

(4). Dirawikan Muslim dari Ibnu Umar.

(5). Diisyaratkannya kepada air mani, yang menyerupai air ludah ditapak-tangannya.

(6). Dirawikan Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Bisyr bin Yahhasy.

Artinya:

"Apabila ummatku berjalan dengan angkuh dan mereka dilayani oleh orang Parsi dan orang Rumawi, niscaya Allah menguasakan sebahagian mereka di atas sebahagian yang lain". (7).

Ibnul-Arabi mengatakan: Yaitu, perjalanan yang ada padanya keangkuhan.

Nabi s.a.w. bersabda:

(Man ta'adh-dhama fi nafsihi wakhtaala fii misy-yatihi, laqiyal-laah wa huwa 'alaihi ghadl-baan).

Artinya:

"Barangsiapa membesarkan diri dan angkuh pada jalannya, niscaya ia menemui Allah dan Allah marah kepadanya" (8).

Al-atsar: yaitu, dari Abubakar Al-Hadzali (wafat th. 67 H), yang mengatakan: "Sewaktu kami berada bersama Al-Hasan Al-Bashari, tiba-tiba lalu dekat kami Ibnul-Ahtam, yang bermaksud ke *al-maqshurah* (suatu tempat yang menyerupai mahligai, terletak di kanan mihrab masjid, yang dibangun oleh Bani Ummiyah). Ia memakai baju jubbah sutera, yang berlapis-lapis pada betisnya. Dan terbuka (tidak dikancing) baju *qaba'*nya (baju yang dipakai bagian luar). Ia berjalan dengan menyombong. Tatkala Al-Hasan Al-Bashari memandang kepada Ibnul-Ahtam sekali pandang, lalu Al-Hasan Al-Bashari mengatakan: "Cis — cis! Kembang hidungnya, melipat lembungnya dan memalingkan pipinya. Ia memandang pada dua lembungnya. Hai orang dungu! Engkau memandang pada dua lembung engkau, pada nikmat yang tidak disyukuri dan tidak diingati. Yang tidak diambil padanya dengan perintah Allah dan tidak dilaksanakan hak Allah daripadanya. Demi Allah, bahwa seseorang berjalan, menurut tabiatnya, yang bergoncang badannya, sebagaimana bergoncangnya badan orang gila. Pada setiap anggota dari anggota badannya itu nikmat Allah. Dan setan menoleh kepadanya".

---

(7). Dirawikan At-Tirmidzil dan Ibnu Hibban dari Ibnu Umar
(8). Dirawikan Ahmad dll. dari Ibnu Umar.

Maka didengar oleh Ibnul-Ahtam. lalu ia kembali dan meminta ma'af kepada Al -Hasan Al-Bashari. Maka Al-Hasan Al-Bashari menjawab: "Jangan kamu meminta ma'af kepadaku. Bertobatlah kepada Tuhanmu! Apakah kamu tidak mendengar firman Allah Ta'ala:

(Wa laa tam-syi fil-ardli marahan, innaka lan takh-riqal-ardla wa lan tab-lugal-jibaala thuulaa).

Artinya:
"Janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sombong, sesungguhnya engkau tiada dapat menembus bumi dan takkan sampai engkau setinggi gunung". S. Al-Isra', ayat 37.

Seorang pemuda lalu di tempat Al-Hasan Al-Bashari, memakai pakaiannya, yang bagus. Lalu Al-Hasan Al-Bashari memanggilnya, seraya mengatakan kepadanya: "Anak Adam, yang membanggakan ke mudaannya, yang mencintai sifat-sifatnya. Seakan-akan kubur telah menyembunyikan badan engkau. Dan seakan-akan engkau, telah menjumpai amal engkau. Kasihan engkau! Obatilah hati engkau! Sesungguhnya hajat Allah kepada hamba-hambaNya, ialah perbaikan hati mereka".

Diriwayatkan, bahwa Umar bin Abdul-'Aziz menunaikan ibadah hajji, sebelum ia menjadi khalifah. Lalu Thawus Al-Yamani r.a. melihat kepadanya. Dan Umar itu berjalan dengan angkuh. Maka Thawus mengisyaratkan dengan anak jarinya, ke lembung 'Umar. Kemudian, Thawus mengatakan: "Tidaklah ini jalannya orang, yang dalam perutnya taik".

Maka Umar bin Abdul-'Aziz menjawab, sebagai meminta ma'af: "Wahai pamanku! Setiap anggota tubuhku telah memukul atas perjalanan ini, sehingga aku mempelajarinya".

Muhammad bin Wasi' melihat anaknya, bersikap angkuh. Lalu dipanggilnya dan dikatakannya: "Tahukah kamu, siapa kamu? Adapun ibumu, maka ia aku beli dengan harga duaratus dirham. Dan bapakmu, maka tidak diperbanyakkan oleh Allah seperti dia dalam kalangan kaum muslimin".

Ibnu Umar r.a. melihat seorang laki-laki menghela kain sarungnya, dengan sombong lalu Ibnu Umar r.a. mengatakan: ''Sesungguhnya setan itu mempunyai teman''.

Ibnu Umar r.a. mengulangi perkataannya itu dua atau tiga kali.

Diriwayatkan, bahwa Mathraf bin Abdullah bin Asy -Syukhair melihat Al-Muhallab. Dia itu menyombong memakai baju jubbah sutera. Lalu Mathraf mengatakan: ''Hai hamba Allah! Ini adalah perjalanan yang dimarahi Allah dan RasulNya''.

Lalu Al-Muhallab menjawab: ''Apakah engkau tidak mengenal aku?''

Mathraf menjawab: ''Ya, aku kenal engkau. Permulaan engkau itu nuthfah (air ayir) yang berobah. Dan kesudahan engkau itu bangkai yang busuk. Dan engkau di antara yang dua itu, membawa taik''.

Maka Al-Muhallab lalu dari situ dan meninggalkan perjalanannya yang demikian''.

Mujahid r.a. mengatakan tentang firman Allah Ta'ala:

(Tsumma dzahaba ilaa ahlihi yatamath-'thaa).

Artinya:

''Kemudian, ia pergi kepada keluarganya dengan yatamath-tha''.

Artinya:
dengan *menyombong*. S. Al-Qiamah, ayat 33.

Dan tatkala telah kami sebutkan tercelanya sombong dan angkuh, maka hendaklah kami sebutkan sekarang keutamaan *merendahkan diri* (*at-tawadlu'*).

Wa'llahu Ta'ala a'lam! Allah Ta'ala yang maha tahu!

PENJELASAN: keutamaan merendahkan diri.

Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

مَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ.

(Maa zaadallaahu 'abdan bi 'afwin illaa 'izzan. Wa maa tawaadla-'a ahadun lil-laahi, illaa rafa-'ahul-laah).

Artinya:

"Allah Ta'ala tiada menambahkan seseorang hamba, dengan kema'af-annya, selain kemuliaan. Dan tiada seseorang merendahkan diri karena Allah, melainkan dia diangkat oleh Allah". (1).

Nabi s.a.w. bersabda: "Tiada seorangpun, melainkan ada bersama dia dua orang malaikat. Dan pada orang itu cemeti, yang dipegang oleh dua malaikat tadi orang tersebut, dengan cemeti itu. Maka jikalau orang itu mengangkat dirinya, niscaya dua malaikat itu menarik cemeti tersebut. Kemudian, kedua malaikat tadi berdo'a: "Wahai Allah, Tuhanku! Rendahkanlah dia!" Dan jikalau orang itu merendahkan dirinya, lalu kedua malaikat itu berdo'a: "Wahai Allah, Tuhanku! Angkatkanlah (Tinggikanlah) dia!" (2).

Nabi s.a.w. bersabda: "Amat baiklah orang yang merendahkan diri pada bukan karena kemiskinan. Membelanjakan harta yang dikumpulkannya pada bukan maksiat. Mengasihani orang hina dan miskin. Dan bercampur gaul dengan ahli fiqh dan hikmah" (3).

Dari Abi Salmah Al-Madini, dari ayahnya, dari neneknya, yang mengatakan: "Adalah Rasulullah s.a.w. pada tempat kami di Quba' dan beliau berpuasa. Lalu kami bawakan kepadanya ketika berbuka puasa, segelas susu. Dan kami masukkan dalam susu itu sedikit madu. Maka tatkala beliau mengangkat gelas itu dan merasakan susunya, beliau dapati kemanisan madu. Lalu beliau bertanya: "Apakah ini?"

Kami menjawab: "Wahai Rasulullah! Kami masukkan ke dalamnya sedikit madu".

Lalu beliau letakkan dan mengatakan: "Sesungguhnya aku tidak mengharamkannya. Dan siapa yang merendahkan diri karena Allah, niscaya ia diangkat oleh Allah. Dan siapa yang menyombong, niscaya direndahkan oleh Allah. Dan siapa yang sederhana, niscaya dikayakan oleh Allah. Dan siapa yang mubazir (boros), niscaya dimiskinkan oleh Allah. Dan siapa yang banyak mengingati Allah (berdzikir), niscaya dikasihi oleh Allah" (4).

---

(1). Diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah.
(2). Diriwayatkan Al-Baihaqi dari Abu Hurairah, Hadits dla'if.
(3). Diriwayatkan, di antara lain, oleh Ath-Thabrani dan Al-Bazzar dari Anas.
(4). Diriwayatkan, diantara lain, oleh Ath-Thabrani dari 'Aisyah.

Diriwayatkan: "Bahwa Nabi s.a.w. berada dalam suatu jama'ah shahabat-shahabatnya di rumahnya, di mana mereka itu makan. Lalu berdiri di pintu seorang peminta-peminta dan dia itu sakit lumpuh, yang tidak disenangi orang. Lalu ia diizinkan masuk. Tatkala ia sudah masuk, maka didudukkan oleh Rasulullah s.a.w. atas pahanya (dalam pangkuannya). Kemudian beliau mengatakan kepada peminta-minta itu: "Makanlah! Seakan-akan ada seseorang dari suku Quraisy yang jijik dan tidak suka kepada dia ini. Maka tiadalah mati orang Quraisy itu, sehingga ia mendapat penyakit lumpuh, seperti lumpuhnya peminta-minta itu" (5).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Khayyaranii rabbil baina amraini: an akuuna-'abdan rasuulan au malikan nabiyyan, fa lam adri, ayyu-humaa-akh-taaru wa kaana shafiy-yii minal-malaa-ikati jibriila, fa-rafa'-tu ra'-sii ilahi, fa qaala: tawaa-dla'-lerabbika, fa-qultu-'abdan rasuulan).

Artinya:

"Disuruh pilih aku oleh Tuhanku diantara dua perkara, yaitu: bahwa aku menjadi hamba dan rasul atau menjadi raja dan nabi. Maka aku tidak tahu, mana yang akan aku pilih. Dan adalah temanku Jibril di antara malaikat itu. Maka aku mengangkatkan kepalaku kepadanya. Lalu ia mengatakan: "Merendahilah dirimu kepada Tuhanmu! Maka aku menjawab: Hamba dan rasul" (1).

Allah Ta'ala mewahyukan kepada Musa a.s.: "Sesungguhnya Aku menerima shalat orang yang merendahkan dirinya karena kebesaranKu. Ia tidak membesarkan dirinya kepada makhlukKu. Ia

---

(5). Menurut Al-Iraqi, dia tidak pernah menjumpai hadits ini.

(1). Dirawikan Abu Yu'la dari 'A isyah dan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas. Kedua-duanya hadits dla'f. Dalam pilihan Nabi s.a.w. itu, harus diketahui perbedaan antara perkataan *nabi* dan *rasul.* Yaitu: kalau *nabi* tidak mempunyai ummat, karena wahyu yang diterimanya, hanyalah untuk dirinya saja. Dan *rasul*, ialah: menerima wahyu untuk dirinya dan untuk ummatnya. (Peny.).

menghzruskan hatinya takut kepadaKu. Ia menghabiskan harinya dengan berdzikir kepadaKu. Dan ia mencegah dirinya dari nafsu-syahwat, dari karenaKu".

Nabi s.a.w. bersabda:

اَلْكَرَمُ التَّقْوَى وَالشَّرَفُ التَّوَاضُعُ وَالْيَقِيْنُ الْغِنَى.

(Al-karamut-taqwaa wasy-syarafut-tawaadlu-'u, wal-yaqiinul-ghinaa).

Artinya:

"Sifat pemurah itu taqwa. Mulia itu merendahkan diri dan yakin itu kekayaan" (2).

Nabi Isa Al-Masih a.s. mengatakan; "Amat baiklah bagi orang-orang yang merendahkan diri di dunia. Mereka itu teman-teman minbar pada hari kiamat. Amat baiklah bagi orang-orang yang berbuat perbaikan di antara manusia di dunia. Mereka itu akan mewarisi sorga Firdaus pada hari kiamat. Amat baiklah bagi mereka yang disucikan hatinya di dunia. Mereka yang melihat kepada Allah Ta'ala pada hari kiamat'.

Setengah mereka mengatakan: "Telah sampai kepadaku, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Apabila Allah memberi petunjuk seorang hamba bagi Agama Islam dan membaguskan bentuknya, menjadikan dia pada tempat yang tiada berkekurangan dan bersama itu, Allah menganugerahkan kepadanya sifat merendahkan diri, maka yang demikian itu, dari pilihan Allah" (3).

Nabi s.a.w. bersabda:

أَرْبَعٌ لاَ يُعْطِيْهِمُ اللهُ إِلاَّ مَنْ أَحَبَّ: اَلصَّمْتُ وَهُوَ أَوَّلُ الْعِبَادَةِ وَالتَّوَكُّلُ عَلَى اللهِ وَالتَّوَاضُعُ وَالزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا.

(Arba-'un laa yu'-thiihimul'-laahu, illaa man ahabba, ash-shamtu wa huwa awwalul-'ibaadati wat-tawakkulu-'alal-laahi wat-tawaa-dlu-'u waz-zuhdu fid-dun-ya).

Artinya:

"Empat perkara tiada diberikan oleh Allah, selain orang yang dikasihiNya: yaitu, diam dan itu adalah permulaan ibadah, tawakkal kepada Allah, merendahkan diri dan zuhud di dunia" (4).

---

(2). Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya, sebagai hadits mursal.
(3). Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud, sebagai hadits mauquf.
(4). Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Hakim dari Anas. Kata Al-Hakim: *shahih isnad.*

Ibnu Abbas mengatakan: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Apabila hamba itu merendahkan diri, niscaya ia diangkat oleh Allah ke langit ketujuh" (5).

Nabi s.a.w. bersabda:

(At-tawaa-dlu-'u laa yaziidul-'abda illaa rif-'atan, fatawaa-dla-'uu, yarhamkumul-laah).

Artinya:
"Merendahkan diri itu, tiada menambahkan bagi hamba, melainkan ketinggian. Maka merendah-dirilah kamu, niscaya akan dicurahkan rahmat oleh Allah kepada kamu" (6).

Diriwayatkan: "Bahwa Rasulullah s.a.w. sedang makan. Lalu datanglah seorang laki-laki hitam, yang berpenyakit cacar sedang mengupas. Maka orang hitam itu tiada duduk dekat seseorang, melainkan orang itu berdiri dari samping orang hitam itu. Lalu Nabi s.a.w. mendudukkan orang hitam itu disampingnya" (7).

Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya menakjubkan aku, oleh orang yang membawa sesuatu dalam tangannya, yang menjadi layanan bagi keluarganya. Dia menolak kesombongan dengan yang demikian itu dari dirinya" (8).

Nabi s.a.w. pada suatu hari mengatakan kepada shahabat-shahabatnya: "Mengapa aku tiada melihat padamu kemanisan ibadah?"

Para shahabat lalu bertanya: "Apakah kemanisan ibadah itu?"

Nabi s.a.w. lalu menjawab: "Merendahkan diri" (9).

Nabi s.a.w. bersabda:

---

(5). Dirawikan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas, hadits dla'if.
(6). Dirawikan Al-Ashfahani dari Anas. Dan hadits ini dla'if sekali.
(7). Menurut Al-Iraqi, dia tidak memperoleh hadits itu demikian.
(8). Kata Al-Iraqi, hadits tersebut adalah hadits gharib.
(9). Juga hadits ini gharib.

(Idzaa ra-aitumul-mutawaa-dli-'iina min ummatii, fa-tawaa-dla-'uu lahum, wa idzaa ra-aitumul-mutakabbiriina, fa takab-baruu 'alaihim, fa-inna dzaalika madzal-latun lahum wa shaghaar).

Artinya:
"Apabila kamu melihat orang-orang yang merendahkan diri dari ummatku, maka merendahkan-dirilah kamu kepada mereka! Dan apabila kamu melihat orang-orang yang menyombongkan diri, maka menyombongkan-dirilah kamu kepada mereka! Maka sesungguhnya yang demikian itu penghinaan dan pengecilan bagi mereka" (*1*)

Al-Atsar: —

Umar r.a. mengatakan: "Sesungguhnya hamba itu, apabila ia merendahkan diri, karena Allah, niscaya Allah mengangkatkan hikmahNya. Dan berkata malaikat yang diwakilkan dengan hikmah itu: "Bangunlah dari jatuhmu, niscaya kamu diangkatkan oleh Allah!" Dan apabila hamba itu menyombong dan melampaui batasnya, niscaya ia ditolak oleh Allah dalam bumi. Dan berkata malaikat yang diwakilkan dengan hikmat itu: "Nyahlah engkau! Niscaya engkau dinyahkan oleh Allah" Dia itu pada dirinya besar dan pada mata manusia hina. Sehingga, sesungguhnya dia itu lebih hina dari babi pada sisi manusia".

Jarir bin Abdullah mengatakan: "Pada suatu kali, aku sampai ke sebatang pohon kayu, yang dibawahnya seorang laki-laki sedang tidur, yang bernaung dengan permadani kulit kepunyaannya. Dan matahari sudah melampaui permadani kulit itu. Lalu aku buatkan permadani tersebut ke atasnya. Kemudian, laki-laki itu terbangun dari tidurnya. Tiba-tiba, orang itu adalah Salman Al-Farisi. Lalu aku sebutkan kepadanya, apa yang telah aku perbuat. Maka ia mengatakan kepadaku: "Hai Jarir! Merendahkan dirilah engkau karena Allah di dunia! Maka sesungguhnya, siapa yang merendahkan diri karena Allah di dunia, niscaya ia diangkatkan oleh Allah pada hari kiamat. Hai Jarir! Tahukah engkau, apakah kegelapan api neraka pada hari kiamat?"

Aku menjawab: "Tidak!"

Salman Al-Farisi mengatakan: "Sesungguhnya itu, ialah kezaliman manusia, sebahagian mereka kepada sebahagian yang lain di dunia".

'Aisyah r.a. mengatakan: "Sesungguhnya kamu lupa dari ibadah yang paling utama, ialah: merendahkan diri (at-tawadlu')".

(1). Kata Al-Iraqi, hadits ini juga *gharib*, tidak terkenal.

Yusuf bin Asbath r.a. mengatakan: "Dibalasi sedikit wara' dari banyaknya amal dan dibalasi sedikit at-tawadlu', dari banyaknya kesungguhan berpikir kepada ilmu (al-ijtihad)".

Al-Fudlalil bin 'Iyadl r.a. mengatakan dan dia itu ditanyakan tentang *at-tawadlu'*, apakah at-tawadlu' itu?

Lalu ia menjawab: "Bahwa engkau tunduk kepada kebenaran dan engkau mematuhinya. Dan jikalau engkau dengar kebenaran itu dari seorang anak kecil, niscaya engkau terima. Dan jikalau engkau dengar dari manusia yang paling bodoh, niscaya engkau terima".

Ibnul-Mubarak r.a. mengatakan: "Kepala at-tawadlu', ialah: bahwa engkau letakkan diri engkau di sisi orang yang kurang dari engkau pada kenikmatan dunia. Sehingga engkau ketahui; bahwa tiada bagi engkau dengan dunia engkau, kelebihan daripadanya. Dan bahwa engkau angkatlah diri engkau, dari orang yang di atas engkau di dunia. Sehingga engkau ketahui, bahwa tiada baginya dengan dunianya, kelebihan dari engkau".

Qatadah bin Da'amah Al-Bashari r.a. mengatakan: "Barangsiapa diberikan harta atau keelokan atau pujian atau ilmu, kemudian, ia tiada merendahkan dirinya padanya, niscaya adalah yang demikian itu bencana kepadanya pada hari kiamat".

Dikatakan orang, bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Isa a.s., yaitu: "Apabila Aku berikan nikmat kepada engkau dengan sesuatu nikmat, maka terimalah dengan merendahkan diri, niscaya Aku sempurnakan nikmat itu kepada engkau".

Ka'bul-Ahbar r.a. mengatakan: "Apabila diberi nikmat oleh Allah kepada seorang hamba dari sesuatu nikmat di dunia, lalu disyukurinya nikmat itu, karena Allah dan ia merendahkan diri dengan nikmat itu, karena Allah, niscaya ia diberikan oleh Allah kemanfa'atannya di dunia. Dan ia ditinggikan suatu tingkat di akhirat. Dan apabila diberi nikmat oleh Allah.kepada seorang hamba, dengan sesuatu nikmat di dunia, lalu tidak disyukurinya dan ia tiada merendahkan diri dengan nikmat itu karena Allah, niscaya ia dilarang oleh Allah kemanfa'atan nikmat itu di dunia. Dan dibukakan baginya suatu lapis dari neraka, yang akan diazabkan dia, jika dikehendaki oleh Allah atau ia terlepas daripadanya".

Ditanyakan kepada Khalifah Abdul-malik bin Marwan: "Orang mana yang lebih utama?"
Abdul-malik menjawab: "Orang yang merendahkan diri dari kekuasaan, orang yang zuhud dari keinginan dan orang yang meninggalkan pertolongan bagi diri sendiri, dari kekuatan".

Ibnus-Sammak masuk ke tempat Harunu'rrasyid. Lalu ia mengatakan: "Hai Amirul-mukminin! Sesungguhnya tawadlu' engkau dalam kemuliaan engkau itu, lebih mulia bagi engkau dari kemuliaan engkau".

Maka Harunu'r-rasyid menjawab: "Alangkah bagusnya perkataan yang engkau katakan itu!"

Lalu Ibnu's-Sammak menyambung: "Hai Amirul-mukminin! Sesungguhnya seorang manusia yang dianugerahkan oleh Allah kecantikan pada bentuknya dan tempat pada kenamaannya dan Allah melapangkan baginya barang dalam tangannya (harta), lalu manusia tersebut memelihara pada kecantikannya, memberi pertolongan dari hartanya dan merendahkan diri pada kenamaannya, niscaya ia dituliskan dalam *Dewan Allah*, termasuk yang murni dari wali-wali Allah".

Lalu Harunu'r-rasyid meminta tinta dan kertas dan dituliskannya perkataan tersebut dengan tangannya.

Adalah Nabi Sulaiman bin Daud a.s. apabila pagi hari, ia memperhatikan muka orang-orang kaya dan orang-orang mulia. Kemudian, ia datang kepada orang-orang miskin. Lalu duduk bersama mereka dan mengatakan: *"Orang miskin bersama orang-orang miskin"*.

Setengah mereka mengatakan: "Sebagaimana engkau benci, bahwa engkau dilihat oleh orang-orang kaya dalam pakaian yang hina, maka seperti itu pula, maka bencilah, bahwa engkau dilihat oleh orang-orang miskin dalam pakaian yang tinggi harganya!"

Diriwayatkan, bahwa pada suatu hari keluar kesuatu tempat, Yunus bin 'Ubaid, Ayyub As-Sakhtiani dan Al-Hasan Al-Bashari. Mereka memperbincangkan tentang *"at-tawadlu"*.

Maka Al-Hasan mengatakan kepada mereka: "Tahukah kamu, apa at-tawadlu' itu? At-tawadlu', ialah, bahwa engkau keluar dari rumah engkau. Dan apabila engkau menjumpai orang muslim, niscaya engkau melihat bahwa orang itu mempunyai kelebihan dari engkau"

Mujahid r.a. mengatakan: "Sesungguhnya Allah Ta'ala tatkala menenggelamkan kaum nabi Nuh a.s. (umat nabi Nuh a.s.), lalu gunung-gunung itu meninggi dan memanjang. Dan Al-Judi (suatu bukit dekat Mosul) itu, merendahkan diri. Maka ia diangkatkan (ditinggikan) oleh Allah di atas bukit-bukit (gunung-gunung) yang lain. Dan dijadikanNya tempat ketetapan safinah (kapal Nuh a.s.) diatasnya".

Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. mengatakan: Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla melihat kepada hati anak Adam. Maka tidak didapatiNya hati yang lebih sangat tawadlu', daripada hati Musa a.s. Maka dikhususkannya dari antara mereka itu, dengan: *al-kalam*" (1).

Yunus bin 'Ubaid r.a. mengatakan, dimana dia baru saja kembali dari 'Arafah: "Aku tidak ragu pada rahmat Allah, yang diberikan kepada mereka. Jikalau tidaklah aku ini bersama mereka, niscaya sesungguhnya aku takut, bahwa mereka diharamkan dari rahmat, disebabkan aku (dosaku)".

Ada yang mengatakan: "Yang tertinggi apa yang ada orang mukmin itu pada Allah, ialah: yang terendah apa yang ada pada dirinya. Dan yang terendah apa yang ada pada Allah, ialah: yang tertinggi apa yang ada pada diri orang mukmin itu". (2).

Ziyad bin Abdullah An-Numairi mengatakan: "Orang zuhud tanpa tawadlu', adalah seperti pohon kayu yang tiada berbuah".

Malik bin Dinar Al-Bashari r.a. mengatakan: "Jikalau adalah seorang penyeru menyerukan di pintu masjid: *"Hendaknya orang yang jahat dari kamu, mengeluarkan seseorang,* maka demi Allah, tiada seorangpun mendahului aku ke pintu itu, selain orang yang dengan kelebihan kekuatan atau usaha".

Perawi riwayat ini, lalu menyambung: "Tatkala sampai kepada Ibnul-Mubarak perkataan Malik bin Dinar itu, lalu Ibnul-Mubarak mengatakan: "Dengan ini, jadilah Malik itu Malik" (3).

Al-Fudlail bin 'Iyadl r.a. mengatakan: "Siapa yang suka menjadi kepala, niscaya ia tiada akan memperoleh kemenangan untuk selama-lamanya".

Musa bin Al-Qasim Al-Kufi mengatakan: "Telah menimpa kami gempa bumi dan angin merah. Lalu aku pergi kepada Muhammad bin Muqatil Al-Kufi, seraya aku mengatakan: "Hai Abu Abdillah! Engkau imam kami. Maka berdoalah kepada Allah 'Azza wa Jalla bagi kami!".

Lalu beliau menangis. Kemudian, mengatakan: "Mudah-mudahan kiranya, tidaklah aku ini menjadi sebab kebiasaanmu".

---

(1). Lantaran bersangatan tawadlu'nya Musa a.s., maka Allah Ta'ala menganugerahkan kekhususan kepadanya, berbicara dengan Dia. Sehingga Musa a.s. itu disebut: *Kalimu'llah,* artinya: yang berbicara (berkalam) dengan Allah (Peny.).

(2). Ini sesuai dengan hadits yang terdahulu, bahwa: apabila hamba itu merendahkan diri, niscaya diangkat pangkatnya oleh Allah. Dan apabila ia menyombong, maka akan direndahkan oleh Allah (Peny.).

(3). Dengan pengenalan ini yang menunjukkan kepada menghina dan merendahkan dirinya, maka Malik memperoleh ketinggian kedudukan pada Allah Ta'ala (Peny).

Musa bin Al-Qasim meneruskan ceriteranya: "Maka aku bermimpi bertemu dengan Rasulu'llah s.a.w. Lalu Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menolak bahaya daripadamu, dengan do'a Muhammad bin Muqatil".

Seorang laki-laki datang kepada Abubakar Asy-Syibli r.a., lalu Abubakar Asy-Syibli r.a. bertanya kepada orang itu: "Apakah engkau ini?" Dan itu adalah cara kebiasaan Abubakar Asy-Syibli r.a.

Laki-laki itu lalu menjawab: *"Aku ini, titik yang dibawah huruf: ba"*. (4).

Lalu Asy-Syibli mengatakan kepadanya: "Dibinasakan oleh Allah, akan yang menyaksikan engkau. Atau engkau buat bagi diri engkau sendiri, suatu tempat".

Asy-Syibli r.a. mengatakan pada sebahagian perkataannya: "Kehinaanku itu mengosongkan kehinaan Yahudi" (1).

Ada yang mengatakan:·"Siapa yang melihat dirinya mempunyai harga, maka ia tiada mempunyai bahagian dari tawadlu'".

Dari Abil-Fath bin Syukhruf, yang mengatakan: "Aku bermimpi bertemu dengan Ali bin Abi Thalib r.a. Lalu aku mengatakan kepadanya: "Hai ayah Al-Hasan! Berilah aku nasehat!"

Maka ia mengatakan kepadaku: "Alangkah bagusnya tawadlu' orang-orang kaya pada majlis orang-orang miskin. Karena keinginan mereka pada pahala daripada Allah! Dan yang lebih bagus dari itu lagi, ialah:kesombongan orang-orang miskin kepada orang-orang kaya karena kepercayaan mereka kepada Allah 'Azza wa Jalla".

Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. mengatakan: "Tiadalah hamba itu merendahkan diri, sebelum ia mengenal dirinya sendiri".

Abu Yazid Al-Busthami r.a. mengatakan: "Selama hamba itu menyangka, bahwa pada kalangan makhluk, ada orang yang lebih jahat daripadanya, maka dia itu orang yang sombong".

Lalu ia ditanyakan: "Kapankah orang itu merendahkan diri?".

Abu Yazid menjawab: "Apabila ia tidak melihat bagi dirinya, tempat berdiri (kedudukan) dan keadaan. Dan tawadlu'nya tiap-tiap

---

(4). Maksudnya: *titik ba* pada *bismillah*, satu titik. Jikalau tak ada titik itu, niscaya tidak dapat dibedakan, antara: *alif* dengan *ba* itu. Dan *titik* pada huruf *ba* itu, dibawah. Tidak di atas huruf, sebagai petunjuk pada *tawadlu'*, pada menempatkan diri di *bawah*. (Peny.).

(1). Maksudnya: Kehinaanku pada diriku, lebih besar dari kehinaan Yahudi pada dirinya. Sehingga dapat mengosongkan kehinaan mereka. (Peny.)

manusia itu, adalah menurut kadar ma'rifahnya kepada Tuhannya 'Azza wa Jalla dan mari'fahnya (pengenalannya) kepada dirinya sendiri".

Abu Sulaiman mengatakan: "Jikalau sepakatlah makhluk untuk meletakkan aku, seperti letaknya aku pada diriku, niscaya mereka tidak sanggup kepada yang demikian".

'Urwah bin Al-Ward mengatakan : *"At-tawadlu' itu salah satu alat memancing kemuliaan. Dan tiap-tiap nikmat itu, didengki orang yang empunya, selain: at-tawadlu'".*

Yahya bin Khalid Al-Barmaki mengatakan: "Orang mulia, apabila beribadah, niscaya ia merendahkan diri. Dan orang congkak, apabila beribadah, niscaya ia membesarkan diri".

Yahya bin Ma'adz mengatakan: "Menyombong atas orang yang menyombongkan diri atas engkau, dengan hartanya itu tawadlu".

Ada yang mengatakan: "Merendahkan diri pada semua mahkluk itu baik. Dan pada orang-orang kaya itu lebih baik. Dan menyombong pada semua makhluk itu buruk. Dan pada orang-orang miskin itu, lebih buruk".

Ada yang mengatakan: "Tiada kemuliaan, selain bagi siapa yang menghinakan diri, karena Allah 'Azza wa Jalla. Dan tiada ketinggian, selain bagi siapa, yang merendahkan diri karena Allah 'Azza wa Jalla. Dan tiada aman, selain bagi siapa yang takut kepada Allah 'Azza wa Jalla. Dan tiada laba, selain bagi siapa yang membeli dirinya dari Allah 'Azza wa Jalla".

Abu Ali Al-Jauzatani mengatakan: "Diri itu hancur dengan sombong, rakus dan dengki. Maka siapa yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala akan kebinasaannya, niscaya tercegah daripadanya: *tawadlu', menerima nasehat* dan *qana'ah.* Dan apabila dikehendaki oleh Allah, akan kebajikan baginya, niscaya ia dilemah-lembutkan pada yang demikian. Maka apabila berkobar pada dirinya api kesombongan, niscaya api kesombongan itu diketahui oleh tawadlu', (lalu dipadamkan) dengan pertolongan Allah Ta'ala. Dan apabila berkobar api kedengkian pada dirinya, niscaya api kedengkian itu diketahui oleh nasehat (lalu dipadamkannya) dengan taufiq Allah 'Azza wa Jalla. Dan apabila berkobar pada dirinya api kerakusan, niscaya api kerakusan itu, diketahui oleh qana'ah (lalu dipadamkannya),dengan pertolongan Allah 'Azza wa Jalla".

Dari Al-Junaid r.a., bahwa ia mengatakan pada hari jum'at pada majlisnya: "Jikalau tidaklah dirawikan dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda:

(Yakuunu fii aa-khiriz-zamaani za-'iimul-qaumi ardzalahum).

Artinya:

"Adalah pada akhir zaman, pemimpin suatu kaum (golongan) itu, orang yang terhina dari mereka" (1), *niscaya aku tidak berbicara kepada kamu".*

Al-Junaid mengatakan pula: "At-Tawadlu' pada ahli tauhid itu tekebur (sombong)".

Semoga maksud Al-Junaid dengan ucapannya itu, ialah, bahwa: orang yang tawadlu' itu, pertama-tama menetapkan ada dirinya, kemudian meletakkannya (merendahkannya). Dan orang yang bertauhid itu, tidak sekali-kali menetapkan ada dirinya dan tidak melihat dirinya suatu pun. Sehingga direndahkannya atau diangkatnya.

Dari Amr bin Syaibah, yang mengatakan: "Aku berada di Makkah, diantara Ash-Shafa dan Al-Marwah. Lalu aku lihat seorang laki-laki mengendarai binatang baghal. Dan dihadapannya, budak-budak yang mengawalnya. Tiba-tiba budak-budak itu bersikap keras terhadap orang banyak".

Amr bin Syaibah meneruskan riwayatnya: "Kemudian, aku kembali ketempatku, sesudah beberapa lama. Lalu aku masuk kota Bagdad. Maka aku berada di jembatan sungai Dajlah (sungai Tigris). Lalu tiba-tiba aku berhadapan dengan seorang laki-laki, yang tidak beralas kakinya, tidak tertutup kepalanya, panjang rambutnya".

Amr bin Syaibah meneruskan riwayatnya: "Maka aku melihat kepada orang tersebut dan aku memperhatikannya. Ia lalu bertanya kepadaku: "Mengapa engkau melihat kepadaku?".

Lalu aku menjawab kepadanya: "Aku melihat engkau serupa dengan seorang laki-laki, yang aku lihat di Makkah. Dan aku terangkan kepadanya sifat orang itu".

Maka ia menjawab: "Akulah orang itu".

Lalu aku bertanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah kepadamu?".

Maka ia menjawab: "Aku mengangkat diriku pada tempat, dimana manusia merendahkan dirinya pada tempat itu. Maka aku direndahkan oleh Allah, dimana manusia memperoleh ketinggian".

(1). Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.

Al-Mughirah bin Muslim (wafat th. 36 H.) mengatakan: "Adalah kami takut kepada Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i, sebagaimana takutnya kepada seorang amir (penguasa). Dan Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i itu mengatakan: "Bahwa zaman, dimana aku menjadi ahli fiqh negeri Kufah padanya, adalah sesungguhnya zaman jahat".

Adalah 'Atha As-Salimi, apabila mendengar suara guruh, niscaya ia berdiri dan duduk. Dan ia diambil oleh perutnya, seakan-akan wanita yang melahirkan anak. Dan 'Atha itu mengatakan: "Ini dari karena aku, yang menjadi musibah bagi kamu. Jikalau mati 'Atha, niscaya manusia senang".

Adalah Bisyr Al-Hafi mengatakan: "Berilah salam kepada anak-anak dunia, dengan meninggalkan salam kepada mereka!".

Seorang laki-laki berdoa kepada Abdullah bin Mubarak, dengan mengatakan: Kiranya Allah memberikan kepada engkau, apa yang engkau harapkan!.

Lalu Abdullah bin Mubarak menjawab: "Bahwa harap itu adalah sesudah ma'rifah. Maka dimanakah ma'rifah itu?".

Pada suatu hari, orang-orang Arab Quraisy itu membanggakan diri pada Salman Al-Farisi (orang Parsi). Lalu Salman mengatakan: "Akan tetapi, aku dijadikan dari air anyir yang kotor. Kemudian aku kembali sebagai bangkai yang busuk. Kemudian aku mendatangi timbangan (al-mizan). Maka jikalau berat, maka aku orang mulia dan jikalau ringan, maka aku orang terkutuk".

Abubakar Ash-Shiddiq r.a. mengatakan: "Kami dapati kemurahan hati pada taqwa, kekayaan pada yakin dan kemuliaan pada tawadlu'".

Kita bermohon pada Allah Yang Mahapemurah, akan kebaikan taufiq.

PENJELASAN: *hakikat sombong dan bahayanya.*

Ketahuilah kiranya, bahwa sombong itu terbagi kepada: *batin* dan *zahir*.

Maka yang *batin*, ialah: suatu tingkah laku (perangai) pada jiwa. Dan yang *zahir*, ialah: amal perbuatan, yang terbit dari anggota tubuh. Dan nama sombong dengan tingkah laku batin itu, lebih berhak.

Adapun amal perbuatan, maka itu adalah buah (hasil) dari tingkah laku itu. Dan *tingkah laku* sombong itu, mengharuskan bagi

amal perbuatan. Dan karena itulah, apabila tingkah laku itu lahir pada anggota tubuh, niscaya dikatakan: *ia menyombong.* Dan apabila tidak lahir, niscaya dikatakan: *pada dirinya (jiwanya) sombong.*

Maka pokoknya sombong itu, ialah: tingkah laku yang ada pada jiwa. Yaitu: merasa senang dan cenderung kepada dilihat dirinya, di atas orang yang disombonginya. Karena sombong itu mengajak orang yang disombonginya dan tentang apa yang disombonginya. Dan dengan yang demikian, terpisahlah sombong itu dari *ujub* (*mengherani diri* atau *membanggakan diri*), sebagaimana akan diterangkan nanti.

Sesungguhnya 'ujub itu, tidak mengajak (tidak terlibat), selain orang yang ujub itu. Bahkan, jikalau manusia itu tidak dijadikan, selain dia sendirian, niscaya dapat digambarkan, bahwa dia itu orang yang 'ujub. Dan tidak dapat digambarkan, bahwa dia orang yang tekebur (sombong), kecuali ia berada bersama orang lain. Dan ia melihat dirinya di atas orang lain itu, pada sifat-sifat kesempurnaan. Maka ketika itu, adalah dia orang yang sombong.

Dan tidak mencukupi, bahwa ia membesarkan dirinya, supaya ia menjadi orang sombong. Sesungguhnya, kadang-kadang ia membesarkan dirinya, akan tetapi, ia melihat orang lain, lebih besar dari dirinya atau seperti dirinya. Maka ia tidak menyombong atas orang tersebut.

Dan tidak mencukupi, bahwa ia menghina orang lain. Maka bersama yang demikian, jikalau ia melihat orang lain seperti dirinya, niscaya ia tidak menyombong. Akan tetapi sayogialah ia melihat dirinya mempunyai suatu tingkat dan orang lain mempunyai suatu tingkat. Kemudian, ia melihat tingkat dirinya, di atas tingkat orang lain. Maka pada tiga keyakinan ini, berhasillah padanya tingkah laku sombong. Tidak, bahwa penglihatan itu yang menidakkan kesombongan. Akan tetapi, penglihatan dan keyakinan itu, menghembuskan kepada kesombongan. Lalu berhasillah dalam hatinya, persediaan, kegoncangan, kegembiraan dan kecenderungan kepada apa yang diyakininya dan yang kuat pada dirinya, disebabkan yang demikian.

Maka keagungan itu, kegoncangan dan kecenderungan kepada keyakinan, itulah: *tingkah laku tekebur.* Dan karena itulah, Nabi s.a.w. berdoa:

أَعُوذُ بِكَ مِنْ نَفْخَةِ الْكِبْرِيَاءِ.

(A-'uudzu bika min naf-khatil-kibri-yaa-i).

Artinya:

"Aku berlindung dengan ENGKAU dari hembusan kesombongan" (1).

Seperti yang demikian juga, Umar r.a. mengatakan: "Aku takut bahwa kesombongan itu berhembus, sehingga sampai ke bintang Surayya".

Umar r.a. mengatakan yang demikian, kepada orang yang meminta izin kepadanya, untuk memberi pengajaran (nasehat) sesudah shalat Subuh.

Maka seolah-olah manusia itu, manakala melihat dirinya dengan mata ini, yaitu: kebesaran diri, niscaya ia menjadi besar, berhembus dan merasa kuat. Maka kesombongan itu, adalah ibarat dari keadaan yang berhasil pada jiwa, dari keyakinan-keyakinan itu. Dan dinamakan juga: keagungan dan kebesaran. Dan karena itulah, Ibnu Abbas mengatakan tentang firman Allah Ta'ala:

إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَالِغِيهِ - المؤمن - ٥٦

(In fii shuduu-rihim, illaa kib-run, maa hum bi-baalighiih).

Artinya:

"Tak ada dalam dada mereka, melainkan kesombongan yang tiada dapat disampaikannya". S. Al-Mukmin, ayat 56.

Ibnu Abbas mengatakan, yaitu: kebesaran yang tidak disampaikan mereka. Maka kesombongan itu ditafsirkan dengan kebesaran itu. Kemudian, keagungan tersebut, menghendaki amal perbuatan pada zahir dan pada batin. Itulah buah. Dan dinamakan yang demikian itu: *sombong.*

Maka sesungguhnya, manakala telah besar kadar kesombongan itu padanya, dibandingkan dengan orang lain, niscaya ia hinakan orang yang kurang daripadanya. Tidak diindahkannya, dipojokkan dan dijauhkannya dari dirinya. Ia merasa tinggi dari duduk-duduk dan makan-makan bersama orang itu. Dan ia melihat, bahwa ia berhak orang itu bangun berdiri, membungkuk dihadapannya, jikalau bersangatan kesombongannya.

Maka jikalau lebih berat dari yang demikian, niscaya ia tidak mau dilayani orang itu. Dan dipandangnya orang tersebut, tidak layak berdiri di hadapannya dan melayani tangganya.

---

(1). Sebagaimana telah diterangkan dahulu, bahwa Al-Iraqi yang membahas hadits-hadits dalam Kitab Ihya', mengatakan, bahwa ia tidak pernah menjumpai hadits ini.

Maka jikalau ada kurang dari yang demikian, maka ia benci daripada menyamakannya. Dan ia mendahuluinya pada jalan yang sempit dan meninggikan diri daripadanya, pada upacara-upacara. Dan ia menunggu, bahwa orang itu, memulainya dengan salam. Ia menjauhkan diri dari kelengahan pada menunaikan segala keperluannya. Ia membanggakan diri daripadanya. Dan jikalau ia berhujjah atau bertukar pikiran, niscaya ia benci kalau alasannya (hujjahnya) ditolak. Jikalau ia diberi nasehat (pengajaran), niscaya ia menyombong daripada menerimanya. Dan kalau ia memberi nasehat, niscaya ia berkeras pada nasehatnya. Jikalau sesuatu dari perkataannya ditolak orang, niscaya ia marah. Dan jikalau ia mengajar, niscaya ia tidak kasih sayang kepada pelajar-pelajar. Ia menghina mereka, membentak-bentak, membangkit-bangkit dan memakai mereka menjadi pelayannya.

Ia memandang kepada orang awwam, seolah-olah ia memandang kepada keledai, karena dipandangnya mereka itu bodoh dan hina.

Amal perbuatan yang timbul dari tingkah laku sombong itu banyak. Yaitu: lebih banyak daripada dapat dihinggakan. Maka tiada perlu kepada penghitungannya. Karena semuanya itu sudah terkenal.

Maka itulah sombong. Bahayanya besar. Celakanya besar sekali. Pada kesombongan itu membinasakan orang-orang tertentu dari makhluk. Dan sedikitlah yang dapat terlepas daripadanya, dari orang-orang yang banyak ibadahnya, orang-orang zuhud dan ulama-ulama. Apalagi orang-orang awwam dari makhluk Allah.

Bagaimana tidak besar bahayanya? Nabi s.a.w. bersabda:

(Laa yadkhulul-jannata man fi qalbihi mitsqaalu dzarratin min kibrin).

Artinya:

"Tiada akan masuk sorga, orang yang dalam hatinya seberat atom daripada kesombongan" (1).

Sesungguhnya kesombongan itu menjadi dinding (hijab) daripada sorga. Karena kesombongan itu mendindingi di antara hamba dan akhlak orang mukmin seluruhnya. Dan akhlak itu ialah: pintu

(1). Dirawikan hadits ini oleh Al-Qusyairi dari Abil-Hasan Abdurrahman bin Muhammad.

sorga. Kesombongan dan keagungan diri itu, menguncikan (menutup) pintu-pintu itu seluruhnya. Karena ia tidak sanggup mencintai orang-orang mukmin, akan apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri. Dan padanya itu sesuatu dari kemuliaan. Dan ia tidak sanggup merendahkan diri. Dan merendahkan diri itu kepala akhlak orang-orang yang bertaqwa. Dan pada kerendahan diri itu kemuliaan.

Dan ia tidak sanggup meninggalkan kebusukan hati dan pada kebusukan hati itu kemuliaan. Dan ia tidak sanggup berkekalan di atas kebenaran dan pada kebenaran itu kemuliaan. Dan ia tidak sanggup meninggalkan kemarahan dan pada kebenaran itu kemuliaan. Dan ia tidak sanggup menahan amarahnya dan pada ketahanan amarah itu kemuliaan. Dan ia tidak sanggup meninggalkan kedengkian dan pada meninggalkan kedengkian itu kemuliaan. Dan ia tidak sanggup kepada nasehat yang lemah lembut dan pada nasehat yang lemah lembut itu kemuliaan. Dan ia tidak sanggup menerima nasehat dan padanya itu kemuliaan. Dan ia tidak selamat dari menghina dan mencela manusia dan padanya itu kemuliaan. Dan tidak ada artinya untuk diperpanjangkan lagi.

Maka tiadalah dari suatu tingkah laku yang tercela, melainkan orang yang merasa kemuliaan diri dan sombong itu memerlukan kepadanya, untuk menjaga kemuliaannya. Dan tiada dari suatu tingkah laku yang terpuji, melainkan ia merasa lemah daripadanya. Karena takut daripada hilangnya kemuliaan itu.

Maka dari inilah, tiada akan masuk sorga, orang yang dalam hatinya seberat bijian daripada kesombongan.

Dan akhlak yang tercela itu, memerlukan satu sama lain. Sebahagian daripadanya — sudah pasti — mengajak sebahagian yang lain. Dan macam kesombongan yang paling jahat, ialah: yang mencegah daripada mengambil faedah ilmu pengetahuan, daripada menerima kebenaran dan mematuhinya. Dan pada yang demikian itu, telah datang ayat-ayat, yang mencela kesombongan dan orang-orang yang sombong. Allah Ta'ala berfirman:

وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ سورة الانعام - آية ٩٣

(Wal-malaa-ikatu baasithuu-aidiihim, akhrijuu-anfusakumul-yauma tujzauna-'adzaa-bal-huuni, bi-maa kuntum taquuluuna-'alal-laahi ghairal-haqqi wa kuntum-'an-aayaatihi tastakbiruun).

Artinya:

"Dan malaikat-malaikat itu mengembangkan tangannya (mengatakan): "Lepaskanlah nyawamu! Pada hari ini, kamu dibalas dengan siksaan kehinaan, disebabkan perkataanmu yang tidak benar tentang Allah dan adalah kamu itu menyombong terhadap keterangan-keterangan (ayat-ayat) Allah". S. Al-An'am, ayat 93.

Kemudian, Allah berfirman:

(Qiilad-khuluu abwaaba jahannama khaalidiina fiihaa, fa-bi'sa matswal-mutakabbiriin).

Artinya:

"Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu neraka jahannam itu, tetaplah di sana. Dan amatlah buruk tempat tinggal orang-orang yang menyombongkan diri!" S. Az-Zumar, ayat 72.

Kemudian, Allah Ta'ala menerangkan, bahwa penduduk neraka yang paling menderita azab, ialah: mereka yang paling durhaka kepada Allah Ta'ala. Maka Allah Ta'ala berfirman:

(Tsumma la-nanzi-'anna min kulli syii-'atin, ayyuhum asyaddu-'alar-rahmaani'ityyaa).

Artinya:

"Kemudian, Kami tarik dari tiap-tiap golongan, siapa diantaranya yang paling durhaka kepada Tuhan yang Maha pemurah".

S. Maryam, ayat 69.

Allah Ta'ala berfirman:

(Fal-ladziina laa yu'-minuuna bil-aakhirati, quluubuhum munkiratun wa hum mustakbiruun).

Artinya:

"Maka mereka yang tiada beriman kepada akhirat, hati mereka ingkar (menolak). Mereka adalah orang-orang yang sombong".

S. An-Nahl, ayat 22.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

(Yaquulul-ladziinas-tudl-'ifuu lil-ladziinas-takbaruu, lau laa antum lakunnaa mu'-miniin).

Artinya:

"Orang-orang yang tertindas (lemah) berkata kepada orang-orang yang menyombong dirinya: "Jikalau tidak karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman". S. Saba, ayat 31.

Allah Ta'ala berfirman:

(Innal-ladziina-yastak-biruuna-'an-'ibaadatii sayad-khuluuna jahannama daakhiriin).

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan dirinya dari menyembah Aku, akan masuk neraka jahannam dengan kehinaan".

S. Al-Mukmin, ayat 60.

Allah Ta'ala berfirman:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ - سورة الاعراف - آية ١٤٦

(Sa-ash-rifu-'an-aayaatiyal-ladziina yatakabba-ruuna fil-ardli-bi-ghairil-haqqi).

Artinya:

"Akan Aku belokkan dari keterangan-keteranganKu, orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi di luar kebenaran".
S. Al-A'raf, ayat 146.

Ada yang mengatakan pada penafsiran ayat tersebut: "Akan Aku angkatkan pemahaman Al-Qur'an dari hati mereka". Dan pada sebahagian tafsir, yaitu: "Akan Aku dindingi hati mereka dari alam malakut".

Ibnu Juraij (wafat tahun 50 H) mengatakan (tentang penafsiran ayat tadi), yaitu: "Akan Aku belokkan mereka, daripada bertafakkur pada keterangan-keteranganKu dan mengambil ibarat daripadanya".

Karena itulah Nabi Isa Al-Masih a.s. mengatakan: "Bahwa tanaman itu tumbuh pada tempat yang lunak dan tidak tumbuh pada batu yang licin. Seperti itu pulalah, ilmu hikmah itu bekerja pada hati orang yang merendahkan diri. Dan ia tidak bekerja pada hati orang yang menyombongkan diri. Tidakkah kamu melihat, bahwa orang yang memanjangkan kepalanya ke atas atap rumah, niscaya atap itu akan melukakan kepalanya. Dan orang yang membungkuk dengan kepalanya, niscaya atap itu menaungi dan menyembunyikannya"

Maka inilah contoh yang dibuat oleh Isa a.s. kepada orang-orang yang menyombongkan diri. Dan sesungguhnya mereka, bagaimana tidak memperoleh ilmu hikmah. Dan karena itulah, Rasulullah s.a.w. menyebutkan keingkaran kebenaran pada batas kesombongan dan keingkaran terbuka dari hakikatnya. Rasulullah s.a.w. mengatakan:

مَنْ سَفِهَ الْحَقَّ وَغَمِصَ النَّاسَ.

(Man safihal-haqqa wa ghamisan-naas).

Artinya:

"Orang yang mengingkari kebenaran dan menghina manusia" (1).

---

(1). Hadits ini dirawikan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

PENJELASAN: orang yang disombongi, tingkat-tingkat dan bahagian-bahagiannya dan buah (hasil) kesombongan padanya.

Ketahuilah, bahwa yang disombonginya, ialah: *Allah Ta'ala* atau *rasul-rasulNya* atau *makhlukNya yang lain.*

Sesungguhnya manusia itu dijadikan, zalim dan jahil (bodoh). Sekali ia menyombongkan dirinya atas makhluk dan sekali ia menyombongkan dirinya atas AL-KHALIQ. Jadi, kesombongan itu dengan memandang kepada yang disombongi, adalah *tiga bahagian:*

Pertama: kesombongan atas Allah. Dan yang demikian itu, adalah macam kesombongan yang paling keji. Dan tiada yang menggerakkan kepadanya, selain oleh kebodohan semata-mata dan kedurhakaan. Seperti: *apa yang terjadi dari Namrud.* Bahwa Namrud itu mengatakan kepada dirinya bahwa, ia akan berperang dengan Tuhan yang empunya langit. Dan sebagaimana diceriterakan dari segolongan orang-orang bodoh, bahkan apa yang diceriterakan dari setiap orang yang mendakwakan ketuhanan, seperti Fir'aun dan lainnya. Maka Fir'aun itu karena kesombongannya, mengatakan: "Aku tuhanmu yang mahatinggi", karena ia menyombongkan diri, bahwa dia hamba Allah. Dan karena itulah Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan dirinya dari menyembah Aku. akan masuk neraka jahannam dengan kehinaan"

S. A-Mu'-min, ayat 60.

Dan Allah Ta'ala berfirman:

(Lan yastankifal-masiihu an yakuuna-'abdan lil-laahi wa lal-malaaikatul-muqarrabuuna, wa man yastankif 'an-'ibaada-tihi, wa yastakbir, fa-sayahsyu-ruhum ilaihi jamii'aa).

Artinya:

"Al-Masih tidak enggan menjadi hamba Allah, begitupun malaikat-malaikat yang berdekatan (dengan Tuhan). Barangsiapa yang enggan menyembah Allah dan menyombongkan dirinya, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semuanya kepadaNya". S. An-Nisa', ayat 172.

Allah Ta'ala berfirman:

(Wa idzaa qiila lahumus-juduu lirrahmaani, qaaluu wa mar-rahmaanu, a nasjudu limaa ta'-murunaa wa zaadahum nufuuraa).

Artinya:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah (tunduklah) kepada Tuhan Yang Mahapemurah! Mereka menjawab: "Apakah Tuhan Yang Mahapemurah itu? Akan sujudkah kami kepada apa yang engkau perintahkan kepada kami? Dan hal itu menyebabkan mereka bertambah lari". S. Al-Furqan, ayat 60.

Bahagian Kedua: Menyombongkan diri atas rasul-rasul, dari segi memegahkan diri dan mengangkatkannya daripada mematuhi kepada manusia, seperti manusia yang lain.

Yang demikian itu, sekali membelokkan diri dari berfikir dan memandang dengan mata hati. Maka terus-meneruslah dia dalam kegelapan kebodohan, disebabkan kesombongannya. Maka ia tidak mau mematuhi dan ia menyangka, bahwa dia yang benar.

Dan sekali, ia tidak mau mengenal (berma'rifah). Akan tetapi, dirinya tidak mau ta'at untuk mengikuti kebenaran dan merendahkan diri kepada rasul-rasul. Sebagaimana diceriterakan oleh Allah tentang ucapan mereka:

أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا ـ المؤمنون ـ آية ٤٧

(A-nu'-minu libasyaraini mits-li naa).

Artinya:

"Apakah kami akan percaya (beriman) kepada dua manusia (1) *yang serupa dengan kami".* S. Al-Mu'minun, ayat 47.

Dan kata mereka: "Kamu hanya manusia yang serupa kami juga". S. Ibrahim, ayat 10. "Dan kalau kamu turuti manusia yang serupa dengan kamu itu, tentulah kamu akan menderita kerugian" S. Al-Mu'minun, ayat 34. "Orang-orang yang tidak mengharapkan akan menemui Kami, berkata: "Mengapa tidak malaikat diturunkan

(1). Dua manusia itu, ialah: nabi Musa a.s. dan nabi Harun a.s.

kepada kami atau (mengapa) kami tidak melihat Tuhan kami? Mereka amat sombong dalam hatinya dan melakukan pelanggaran yang sangat besar". S. Al-Furqan, ayat 21. "Dan mereka mengatakan; "Mengapa tidak diturunkan kepadanya malaikat?" S. Al-An'am, ayat 8. Fir'aun mengatakan mengenai apa yang diterangkan oleh Allah tentang dirinya: "Atau melaikat-malaikat datang bersama-sama dengan dia untuk menemuinya?" S. Az-Zukhruf, ayat 53. Allah Ta'ala berfirman: "Dan menyombongkan diri dia — Fir'aun — dan tentaranya di bumi di luar kebenaran". S. Al-Qashash, ayat 39. Maka Fir'aun itu menyombongkan diri atas Allah dan rasul-rasulNya sekalian.

Wahab bin Munabbih mengatakan: "Nabi Musa a.s. mengatakan kepada Fir'aun: "Berimanlah dan bagimu kerajaanmu!.

Fir'aun itu menjawab: "Aku bermusyawarah dengan Haman (2) dahulu".

Lalu Fir'aun bermusyawarah dengan Haman. Maka Haman mengatakan: "Dimana engkau itu tuhan yang disembah, lalu menjadi hamba yang menyembah".

Maka Fir'aun itu menyombongkan diri daripada menyembah Allah dan daripada mengikuti Musa a.s.

Kaum Quraisy mengatakan, tentang apa yang diceriterakan oleh Allah TA'ala, mengenai mereka:

(Lau laa nuzzila haadzal-qur-'aanu 'alaa rajulin minal-qar-yataini-adhiim).

Artinya:

"Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar dari salahsatu dua kota?" S. Az-Zukhruf, ayat 31. (1).

Qatadah bin Di'amah Al-Bashari mengatakan, bahwa orang besar dari dua kota itu, ialah: *Al-Walid bin Al-Mughirah* dan *Abu Mas'ud Ats-Tsaqafi.* Mereka meminta orang yang lebih besar ke-ketua-annya dari Nabi s.a.w. Karena mereka mengatakan: "Bahwa

(2). Haman itu menteri Fir'aun.

(1). Menurut Al-Ittihaf (syarah Ihya') hal. 364, jilid 8, bahwa dua kota itu, ialah: Makkah dan Thaif. (Peny.).

Nabi s.a.w. itu anak yatim. Maka bagaimana ia diutus oleh Allah kepada kita?".

Maka Allah Ta'ala berfirman:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ - الزخرف - آية ٣٢

(A-hum yaqsimuuna rahmata rabbik).

Artinya:

"Apakah mereka hendak membagi-bagikan kurnia Tuhan engkau itu?" S. Az-Zukhruf, ayat 32.

Dan Allah Ta'ala berfirman:

لِيَقُولُوا أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا - الانعام - ٥٣

(Li-yaquuluu, a-haa-ulaa-i mannal-laahu-'alaihim min baininaa).

Artinya:

"Supaya mereka mengatakan: "Inikah orang-orang yang dikurniai Allah di antara kami?"

S. Al-An'am, ayat 53. Artinya: penghinaan kepada mereka dan penjauhan, karena kedahuluan mereka.

Kaum Quraisy mengatakan kepada Rasulu'llah s.a.w.: "Bagaimana kami duduk padamu. Dan di sampingmu itu mereka ...?" (2).

Kaum Quraisy itu mengisyaratkan dengan katanya: *mereka,* ialah: *orang-orang muslimin yang miskin.* Mereka hinakan kaum muslimin yang miskin itu, dengan mata mereka, karena kemiskinan. Dan mereka menyombongkan diri dari duduk-duduk dengan orang-orang miskin itu. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ - الانعام - ٥٢

(Wa laa tath-rudil-ladziina yad-'uuna rabbahum bil-ghadaa-ti, wal-'asyiyyi, yuriiduuna wajhahu, maa-'alaika min hisaabihim).

(2). Hadits ini dirawikan Muslim dari Sa'ad bin Abi Waqqash.

Artinya:

"Dan janganlah engkau usir orang-orang yang menyeru Tuhannya, pagi dan petang. Mereka menghendaki wajahNya. Engkau tidak memikul tanggung jawab mereka sedikitpun". S. Al-An'am, ayat 52.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan tahanlah diri engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya, di waktu pagi dan senja. Mereka menghendaki wajahNya. Dan janganlah engkau hindarkan pemandangan engkau dari mereka, karena menghendaki perhiasan kehidupan dunia".

S. Al-Kahf, ayat 28.

Kemudian, Allah Ta'ala menerangkan tentang keheranan mere ka, ketika mereka masuk neraka jahannam. Karena mereka tidak melihat orang-orang yang mereka hinakan. Lalu mereka mengatakan:

(Maa lanaa laa naraa rijaalan, kunnaa na-'udduhum minal-asy-raar).

Artinya:

"Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang kami hitung termasuk orang-orang yang jahat?" S. Shad, ayat 62.

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksudkan mereka, ialah: *'Ammar, Bilal, Shuhaib* dan *Al-Miqdad.* Kiranya Allah merelai mereka sekalian!

Kemudian, ada di antara mereka, orang yang dicegah oleh kesombongannya, daripada berpikir dan ma'rifah. Lalu ia bodoh, bahwa Nabi s.a.w. itu orang yang benar.

Di antara mereka, ada orang yang berma'rifah (mengetahui) dan dicegah oleh kesombongannya dari mengaku. Allah Ta'ala berfirman, untuk menerangkan tentang mereka: "Maka tatkala datang kepada mereka, apa yang mereka ketahui, maka mereka tidak percaya kepadanya". S. Al-Baqarah, ayat 89.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka menyangkalnya, karena tiada jujur dan sombong, biarpun jiwa mereka telah meyakini kebenarannya". S. An-Naml, ayat 14.

Kesombongan ini mendekati dengan menyombongkan diri atas Allah 'Azza wa Jalla. Walaupun kurang daripadanya. Akan tetapi itu

menyombongkan diri pada menerima perintah Allah dan merendahkan diri kepada RasulNya.

Bahagian Ketiga: menyombongkan diri atas hamba-hamba Allah. Dan yang demikian itu, dengan membesarkan diri sendiri dan menghina orang lain. Maka diri itu enggan menuruti mereka. Dan diri itu mengajaknya kepada mengangkat diri atas mereka. Lalu menghina mereka, memandang kecil mereka dan berkeras hidung daripada menyamai mereka.

Pahamilah ini, walaupun kurang dari yang pertama dan yang kedua!

Maka yang ketiga ini juga besar dari *dua segi.*

Pertama: bahwa kesombongan, kemegahan, kebesaran dan ketinggian itu tidak layak, selain pada *Pemilik, Yang Mahakuasa.* Adapun hamba yang dimiliki, yang dla'if, yang lemah, yang tidak berkuasa atas sesuatu, maka dari manakah ia layak dengan keadaannya itu akan kesombongan?

Manakala hamba itu menyombongkan diri, maka sesungguhnya ia telah bertengkar dengan Allah Ta'ala, pada sifat yang tidak layak, selain pada keagunganNya. Contohnya; bahwa seorang *budak* mengambil peci raja. Lalu diletakkannya atas kepalanya. Dan ia duduk pada tempat tidurnya. Maka alangkah besar ke-mustahakannya untuk dikutuk! Dan alangkah besar kedekatannya untuk kehinaan dan hukuman pengajaran! Alangkah sangat keberaniannya kepada tuannya! Dan alangkah keji apa yang diperbuatnya!

Dan kepada pengertian inilah, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala (pada hadits Qudsi): "Keagungan itu kain sarungKu dan kesombongan itu kain selendangKu. Maka siapa yang bertengkar dengan Aku pada yang dua itu, niscaya Aku hancurkan dia". (1).

Artinya: itu adalah khusus sifatKu. Dan tiada layak, selain padaKu. Orang yang bertengkar padanya, ialah: orang yang bertengkar pada salah satu daripada sifat-sifatKu.

Apabila kesombongan atas hamba-hamba Allah itu, tiada layak, selain pada Allah, maka siapa yang menyombongkan diri atas hamba-hambaNya, sesungguhnya ia telah berbuat penganiayaan. Karena orang yang memandang hina budak-budak pilihan dari seorang pemilik, mengambil mereka menjadi pelayannya, merasa lebih

---

(1). Hadits ini, sebagaimana telah diterangkan dahulu, diriwayatkan dari Abu Hurairah.

tinggi dari mereka dan mengutamakan dengan sesuatu, dimana hak pemilik hendaknya diutamakan dari mereka, maka orang itu adalah bertengkar (berebutan) dengan pemiliknya pada sebahagian urusannya. Walaupun tingkatnya tiada sampai kepada tingkat orang yang bermaksud duduk pada tempat tidurnya dan bertangan besi dengan miliknya.

Makhluk itu semua adalah hamba Allah. Dan bagi Allah keagungan dan kesombongan di atas mereka. Maka siapa yang menyombongkan diri atas salah seorang dari hamba-hamba Allah, sesungguhnya ia telah bertengkar dengan Allah pada hakNya.

Ya, benar, bahwa perbedaan di antara pertengkaran ini dan pertengkaran Namruz dan Fir'aun, ialah: apa yang menjadi perbedaan diantara pertengkaran pemilik, pada dipandang kecil sebahagian budak-budaknya dan pada diambil mereka sebagai pelayan dan diantara pertengkarannya pada pokok pemilikan.

Segi Kedua yang besarlah kehinaan sombong padanya, ialah: yang membawa kepada menyalahi Allah Ta'ala pada segala amarNya. Karena orang yang menyombongkan diri itu, apabila mendengar kebenaran dari salah seorang hamba Allah, niscaya ia enggan menerimanya. Dan ia berterusan mengingkarinya. Dan karena itulah, anda melihat orang-orang yang bertukar pikiran tentang masalah-masalah agama, mendakwakan, bahwa mereka bahas-membahas dari hal rahasia agama. Kemudian, mereka itu sangkal-menyangkal, sebagaimana sangkal-menyangkalnya orang-orang yang menyombongkan diri. Dan manakala telah nyata kebenaran pada lisan seseorang dari mereka, niscaya yang lain berkeras hidung daripada menerimanya. Dan berterusan mengingkarinya. Mencari daya-upaya untuk menolaknya, dengan penipuan yang disanggupinya.

Yang demikian itu, termasuk akhlak orang-orang kafir dan orang-orang munafiq. Karena disifatkan mereka oleh Allah Ta'ala dengan firmanNya:

Artinya:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ

لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ـ حم السجدة ـ ٢٦

(Wa qaalal-'ladziina kafaruu, laa tasma-'uu li-haadzal-qur-aani walghaw fiihi, la-'allakum tagh-libuuna).

Artinya:

"Dan orang-orang yang tiada beriman itu berkata: "Janganlah kamu dengarkan Qur-an ini dan hiruk-pikuklah ketika orang membacanya, supaya kamu mendapat kemenangan!".

S. Ha Mim As-Sajadah, ayat 26.

Maka tiap-tiap orang yang bertengkar (ber-munadharah) untuk mencari kemenangan dan mendiamkan lawan dengan hujjah, tidak untuk mencari kebenaran, apabila ia memperoleh kebenaran, maka sesungguhnya ia telah berkongsi dengan mereka pada tingkah laku tersebut.

Dan seperti itu pula, membawa yang demikian kepada tidak mau menerima pengajaran (nasehat), sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala:

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ - البقرة - ٢٠٦

(Wa-idzaa qiila lahut-taqillaaha, akhadzathul-'izzatu bil-its-mi).

Artinya:

*"Dan bila dikatakan kepadanya: "Patuhlah kepada Allah!", tetapi **keangkuhannya membawanya kepada dosa**"* S. Al-Baqarah, ayat 206.

Diriwayatkan dari Umar r.a., bahwa ia membaca ayat tadi, lalu ia membaca:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ.

"(Innaa lillaahi wa innaa ilahi raaji'uun)" (1). Lalu bangun berdiri seorang laki-laki, *menyuruh dengan yang baik* (*ber-amar ma'ruf*), maka orang itu lalu dibunuh. Lalu bangun berdiri seorang laki-laki yang lain, seraya mengatakan: "Engkau bunuh orang-orang yang menyuruh dengan keadilan di antara manusia".

Maka orang yang menyombongkan diri itu, membunuh orang yang menyalahinya dan yang menyuruhnya dengan ma'ruf, adalah karena kesombongan. (2).

---

(1). Artinya: "Sesungguhnya kita itu kepunyaan Allah. Dan sesungguhnya kita itu kembali kepada Allah".

(2). Menurut *Al-Ittihaf* dalam uraiannya, itulah arti firman Allah: *"tetapi keangkuhannya membawanya kepada dosa"* — menurut S. Al-Baqarah, ayat 206 di atas tadi.

Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan: "Mencukupilah bagi seseorang itu dengan dosa, apabila dikatakan kepadanya "Bertaqwalah kepada Allah! Lalu ia menjawab: "Jagalah dirimu sendiri!"

Nabi s.a.w. mengatakan kepada seorang laki-laki: "Makanlah dengan tangan kananmu!"

Orang itu lalu menjawab: "Aku tidak sanggup".

Maka Nabi s.a.w. menjawab: "Kamu tidak sanggup?"

Tidak ada yang mencegahnya dari yang demikian, selain oleh kesombongannya. Kata perawi, bahwa orang tersebut, tidak dapat mengangkatkan tangannya lagi sesudah itu". (3).

Artinya: tangannya terus sakit.

Jadi, kesombongan atas makhluk itu besar akibatnya. Karena akan membawa kepada kesombongan, pada perintah Allah.

Sesungguhnya Iblis dibuat menjadi contoh bagi ini. Dan apa yang diceriterakan dari keadaan Iblis itu, tidak lain, melainkan untuk diambil menjadi ibarat. Sesungguhnya Iblis itu mengatakan:

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ - ص - ٧٦

(Ana khairun minhu).

"Aku lebih baik dari padanya (Adam)".

Kesombongan Iblis tersebut, adalah disebabkan *keturunan.* Karena ia mengatakan:

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ - ص ٧٦

(Ana khairun minhu, khalaq-tanii min naarin wa khalaq-tahu min thiin).

Artinya:

"Aku lebih baik daripadanya (Adam). Engkau jadikan aku dari api dan Engkau jadikan dia dari tanah". Shad, 76.

Maka yang demikian itu membawa Iblis, kepada tidak mau bersujud yang disuruh oleh Allah Ta'ala. Dan permulaannya itu adalah kesombongannya atas Adam dan kedengkiannya. Lalu yang

(3). Dirawikan Muslim dari Salmah bin Al-Akwa'.

demikian itu, menghelakannya kepada menyombongkan diri pada perintah Allah Ta'ala. Maka adalah yang demikian itu, sebab kebinasaannya untuk selama-lamanya.

Maka inilah salah satu dari bahaya-bahaya kesombongan yang besar atas hamba-hamba Allah. Dan karena itulah, diuraikan oleh Rasulu'llah s.a.w. kesombongan itu dengan dua bahaya tersebut. Karena beliau ditanyakan oleh Tsabit bin Qais bin Syammas, yang menanyakan: "Wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya aku seorang manusia yang sangat menyukai kecantikan. Apakah pendapatmu? Adakah itu termasuk kesombongan?"

Nabi s.a.w. lalu menjawab:

(Laa-wa laakinnal-kibra man batharal-haqqa wa ghami-shan-naasa).

Artinya:

"Tidak! Akan tetapi kesombongan itu, ialah: orang yang benci kepada kebenaran dan menghinakan manusia" (1).

Pada hadits lain:

(Man safihal haqqa).

Artinya:

"Orang yang mengingkari kebenaran" (2).

Dan sabdanya s.a.w.:

"Wa ghamishan-naasa" وَغَمِصَ النَّاسَ

di atas tadi, artinya: *melecehkan dan menghinakan manusia.*

Padahal mereka itu, adalah hamba Allah, seperti dia atau lebih baik daripadanya.

Inilah: *bahaya pertama!*

Mengingkari kebenaran, yaitu: *menolak kebenaran.*

Dan itu adalah: *bahaya kedua.*

---

(1). Dirawikan Muslim dan At-Tirmidzi dari Tsabit bin Qais bin Syammas.
(2). Dirawikan Ahmad dari 'Uqbah bin 'Amir. Tidak ,,*batharal-haqq*'' seperti diatas.

Maka setiap orang yang melihat, bahwa dirinya lebih baik dari saudaranya dan ia menghinakan saudaranya, melecehkannya dan memandang kepadanya dengan mata kekecilan atau ia menolak kebenaran, padahal ia tahu akan kebenaran itu, maka sesungguhnya ia telah menyombongkan diri, mengenai hal-hal di antara dia dan makhluk. Dan barangsiapa berkeras hidung dari pada tunduk kepada Allah Ta'ala dan merendahkan diri kepada Allah dengan mematuhi-Nya dan mengikuti rasul-rasulNya, maka sesungguhnya ia telah menyombongkan diri, mengenai hal-hal di antara dia dan Allah Ta'ala dan rasul-rasulNya.

PENJELASAN: apa yang dengan itu, menjadi sombong.

Ketahuilah, sesungguhnya tiadalah seseorang itu menyombongkan diri, kecuali manakala ia membesarkan dirinya. Dan ia tidak membesarkan dirinya, kecuali dia berkeyakinan, bahwa dirinya mempunyai salah satu dari sifat-sifat kesempurnaan. Dan kumpulan yang demikian itu kembali kepada kesempurnaan keagamaan atau ke dunia-an.

Maka keagamaan, ialah: *ilmu* dan *amal.* Dan kedunia-an, ialah: *keturunan, kecantikan, kekuatan, harta* dan *banyak pembantu.*

Maka inilah *tujuh bab:*

Pertama: ilmu, alangkah cepatnya kesombongan kepada ulama-ulama. Dan karena itulah, nabi s.a.w. bersabda:

آفَةُ الْعِلْمِ الْخُيَلَاءُ.

(Afatul-'ilmil-khuyalaa-u).

Artinya:

"Bahaya ilmu, ialah: sombong" (3).

Maka tiada urunglah, bahwa orang yang berilmu itu, memegahkan dirinya dengan kemegahan ilmu, yang merasa pada dirinya kecantikan ilmu dan kesempurnaannya, Ia membesarkan dirinya dan menghinakan manusia. Ia memandang kepada manusia, seperti pandangannya kepada hewan. Ia memandang mereka itu bodoh. Dan mengharap, supaya mereka memulai memberi salam kepadanya.

(3). Menurut Al-Iraqi, bahwa hadits yang terkenal, ialah: "Bahaya ilmu itu lupa dan bahaya kecantikan itu sombong, demikian menurut riwayat Al-Qadla'i dari Ali, dengan sanad dla'if.

Maka jikalau ia memulai memberi salam kepada seseorang dari mereka atau orang itu membalas salamnya dengan suka-cita atau orang itu bangun berdiri atas kedatangannya atau memperkenankan undangannya, niscaya ia melihat yang demikian itu suatu perbuatan baik padanya dan uluran tangan kepadanya, yang harus disyukurinya. Dan ia berkeyakinan bahwa dia yang termulia dari mereka. Dan ia berbuat dengan mereka, apa yang tidak berhak mereka dari orang yang seperti dia. Dan sesungguhnya seyogialah mereka memperbudakan diri kepadanya dan melayaninya, sebagai tanda terima kasih kepadanya di atas perbuatan baiknya. Bahkan biasanya, bahwa mereka berbuat kebaikan kepadanya, lalu dia tidak berbuat kebaikan kepada mereka. Mereka berziarah kepadanya, lalu ia tidak berziarah kepada mereka. Mereka berkunjung kepadanya, lalu ia tidak berkunjung kepada mereka. Ia meminta pelayanan dari orang yang bercampur-baur dengan dia dari mereka. Dan ia menggunakan orang tersebut pada segala hajat keperluannya. Jikalau orang itu teledor pada melayaninya, niscaya ia tiada berkenan kepada orang itu. Seakan-akan mereka itu budaknya atau orang sewaannya. Dan seakan-akan diajarinya ilmu itu, merupakan suatu perbuatan baik daripadanya kepada mereka dan suatu yang ma'ruf (amar ma'ruf) kepada mereka. Dan berhak memperoleh suatu hak atas mereka.

Ini, mengenai hal yang menyangkut dengan dunia. Adapun pada urusan akhirat, maka kesombongannya atas mereka, ialah: dengan melihat dirinya pada sisi Allah Ta'ala itu lebih tinggi dan lebih utama daripada mereka. Maka ia takut atas mereka, lebih banyak daripada ia takut atas dirinya sendiri. Dan ia mengharap bagi dirinya sendiri, lebih banyak daripada yang diharapnya bagi mereka.

Dan orang ini untuk dinamakan: *orang bodoh,* adalah lebih utama, daripada ia dinamakan: *orang berilmu.* Bahkan *ilmu yang hakiki,* ialah: yang dikenal oleh manusia dengan ilmu itu, akan dirinya, Tuhannya, bahaya kesudahan (al-khatimah), hujjah Allah atas alim ulama. Dan besarnya bahaya ilmu padanya, sebagaimana akan datang penjelasannya pada: *jalan pengobatan kesombongan dengan ilmu.*

Dan ilmu ini akan menambahkan takut, tawadlu' dan khusyu'. Dan dikehendaki, bahwa yang punya ilmu itu, melihat bahwa setiap manusia, adalah lebih baik daripadanya. Karena besarnya hujjah Allah atas dirinya, disebabkan ilmu. Dan keteledorannya pada menegakkan syukur akan kenikmatan ilmu.

Karena itulah, Abud-Darda' r.a. mengatakan: "Barangsiapa bertambah ilmunya, niscaya bertambah sakitnya". Dan benarlah, sebagaimana yang dikatakan Abud-Darda' tersebut.

Jikalau anda menanyakan: "Apakah kiranya, keadaan setengah manusia, yang bertambah dengan ilmunya itu, kesombongan dan aman?"

Maka ketahuilah, bahwa yang demikian itu mempunyai *dua sebab:* —

Sebab *Pertama:* bahwa adalah kesibukannya itu dengan: *apa yang dinamakan ilmu.* Dan tidaklah itu *ilmu yang hakiki.* Dan sesungguhnya *ilmu yang hakiki,* ialah: apa yang dikenal oleh hamba dengan ilmu tersebut; akan *Tuhannya* dan *dirinya,* bahaya urusannya pada menjumpai Allah dan terdinding (hijab) daripadaNya.

Dan ini mempusakakan (mendatangkan) takut dan tawadlu', tidak kesombongan dan aman: Allah Ta'ala berfirman: —

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ - فاطر-٢٨

(Innamaa yakh-syal-laaha min-'ibaadihil-'ulamaa-u).

Artinya:

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah, ialah orang-orang yang berilmu diantara hamba-hambaNya". S. Fathir, ayat 28.

Adapun yang dibalik demikian, seperti: ilmu kedokteran, ilmu hisab, ilmu bahasa, ilmu syair (menyusun pantun), ilmu nahu (ilmu gramatika bahasa Arab), ilmu menyelesaikan permusuhan dan jalan-jalan pertengkaran, maka apabila manusia menuju semata-mata kepada ilmu-ilmu tersebut, sehingga penuh, niscaya penuhlah dia dengan kesombongan dan kemunafikan.

Dan ini dengan menamainya perusahaan, adalah lebih utama, daripada menamainya: *ilmu.* Bahkan ilmu itu, ialah: mengenal *'ubudiyah* (*perhambaan kepada Allah*) dan *rububiyah* (*ketuhanan*) serta jalan ibadah. Dan ini pada umumnya mengwarisi (mendatangkan) tawadlu'.

Sebab Kedua: bahwa hamba itu terjun dalam ilmu, sedang dia keji batinnya, rendah jiwanya, jahat akhlaknya. Maka dia sesungguhnya tidak berusaha, pertama-tama dengan membersihkan dirinya dan mensucikan hatinya dengan bermacam-macam mujahadah. Dan ia tidak menyukakan dirinya pada beribadah kepada Tuhannya. Lalu ia kekal keji pribadinya.

Maka apabila ia terjun dalam ilmu, dalam ilmu manapun juga, niscaya ia menjumpai ilmu itu dalam hatinya, pada tempat yang keji. Maka tiada baiklah buahnya dan tiada lahir bekasnya pada kebajikan. Dan Wahab bin Munabbih r.a. telah memberi contoh bagi ini, dengan katanya: *"Ilmu itu seperti hujan yang turun dari langit, manis lagi bersih. Lalu diminum oleh kayu-kayuan dengan urat-uratnya. Maka dirobahnya air itu, menurut' kadar rasanya. Lalu yang pahit, menambahkan kepahitannya dan yang manis, menambahkan kemanisannya. Maka begitu pulalah ilmu, yang dipelihara (dihapal) oleh orang-orang. Lalu dirobahnya, menurut kadar cita-citanya dan hawa-nafsunya. Maka orang yang menyombongkan diri, menambahkan kesombongan dan orang yang merendahkan diri, menambahkan tawadlu'."*

Dan pahamilah ini! Karena orang yang cita-citanya itu sombong dan dia itu orang bodoh, maka apabila ia menghapal ilmu, niscaya ia memperoleh apa yang menyebabkan dia itu sombong. Maka bertambahlah kesombongannya.

Apabila orang itu takut serta kebodohannya, lalu bertambah ilmunya, niscaya ia mengetahui, bahwa alasan (hujjah) telah menguat padanya, lalu ia bertambah ketakutan, kasih-sayang, kehinaan dan merendahkan diri.

Maka ilmu itu adalah termasuk yang terbesar dari apa yang menyembabkan orang menyombongkan diri. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman kepada Nabinya s.a.w.: —

(Wakh-fidl janaa-haka limanit-taba-'aka minal-mu'-miniin).

Artinya:

"Dan rendahkanlah sayap engkau kepada orang-orang yang beriman yang mengikuti engkau". S. Asy-Syu'ara', ayat 215.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ - آل عمران ١٥٩

(Wa lau kunta fadh-dhan ghalii-dlal-qalbi, lan-fadl-dluu min haulik).

Artinya:

"Dan kalau kiranya engkau berbudi kasar dan berhati bengis, tentulah mereka akan lari dari keliling engkau". S. Ali 'Imran, ayat 159.

Allah Ta'ala menyifatkan wali-waliNya, dengan firmanNya:

أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ - المائدة ٥٤

(Adzillatin-'alal-mu'miniina, a-'izzatin 'alal-kaafiriin).

Artinya:

''Bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang yang beriman dan bersikap keras terhadap orang-orang yang kafir''. S. Al-Maidah, ayat 54.

Begitu pula, Nabi s.a.w. bersabda, menurut apa yang diriwayatkan oleh Al-Abbas r.a.:

يَكُونُ قَوْمٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَقُولُونَ قَدْ قَرَأْنَا الْقُرْآنَ فَمَنْ أَقْرَأُ مِنَّا وَمَنْ أَعْلَمُ مِنَّا.

(Yakuunu qau mun yaq-ra-uunal-qur-aana laa yujaa-wizu hanaa jirahum, yaquuluuna qad qara'-nal-qur-aana, fa man aqra-u minnaa wa man a'lamu minnaa).

Artinya:

''Adalah suatu kaum membaca Al-Qur-an, yang tiada melampaui kerongkongannya, mengatakan: ''Kami telah membaca Al-Qur-an. Maka siapakah yang lebih pandai membacanya daripada kami dan siapakah yang lebih berilmu daripada kami?''

Kemudian, Nabi s.a.w. berpaling kepada shahabat-shahabatnya dan bersabda:

(Ulaa-ika minkum, ayyuhal-ummatu, ulaa-ika hum waquudun-naar).

Artinya:

''Mereka itu adalah daripada kamu, hai ummat! Mereka itu adalah kayu api neraka'' (*1*).

(1). Dirawikan oleh Ibnul-Mubarak dari Al-Abbas.

Dan karena itulah, Umar r.a. mengatakan: "Janganlah kamu itu menjadi ulama-ulama yang sombong! Maka tidaklah cukup ilmumu itu dengan kebodohanmu".

Dan karena itulah, Tamim Ad-Dari meminta izin pada Umar r.a. pada berceritera. Maka Umar r.a. enggan untuk memberi izin kepadanya, seraya Umar r.a. mengatakan: "Sesungguhnya itu penyembelihan".

Seorang laki-laki lain meminta izin pada Umar r.a. dan orang itu imam suatu kaum. Bahwa apabila ia telah memberi salam dari shalatnya, lalu ia memberi peringatan (nasehat) kepada mereka. Maka Umar r.a. mengatakan: "Sesungguhnya aku takut bahwa engkau kembung angin, sehingga sampai ke bintang Surayya".

Hudzaifah bin Al-Yaman r.a. mengerjakan shalat dengan suatu kaum. Maka tatkala ia telah memberi salam dari shalatnya, ia mengatakan: "Hendaklah engkau mencari imam, selain dari aku. Atau engkau shalat sendirian. Sesungguhnya aku melihat pada diriku, bahwa tiadalah dalam kaum ini orang yang lebih utama daripada aku".

Maka apabila ada orang yang seperti Hudzaifah, tiada selamat, lalu bagaimana akan selamat orang-orang yang lemah, dari orang-orang yang terkemudian dari ummat ini? Maka alangkah sukarnya di atas permukaan bumi, orang yang berilmu, yang berhak untuk dikatakan kepadanya: *orang berilmu*. Kemudian, ia tidak digerakkan oleh kemegahan dan kesombongan ilmu.

Maka jikalau diperoleh orang yang demikian, niscaya adalah dia itu orang yang benar (orang shiddiq) pada zamannya. Maka tiada sayogialah berpisah dengan orang itu. Akan tetapi memandang kepadanva saja, adalah ibadah. Terutama lagi dengan mengambil faedah daripada diri dan keadaannya.

Jikalau kita ketahui yang demikian, walaupun di tempat yang paling jauh di negeri Cina, niscaya kita pergi kepadanya. Karena harapan untuk meratakan kepada kita barakahnya. Dan menular kepada kita, perjalanan hidup dan sifatnya.

Mudah-mudahanlah yang demikian. Maka dimanakah akhir zaman ini membolehkan dijumpai orang yang seperti mereka? Mereka itu orang-orang yang beruntung dan yang mempunyai kedaulatan, yang telah lenyap pada abad pertama dan orang-orang yang mengiringi mereka. Bahkan sukar pada zaman kita, seorang yang berilmu, yang masuk pada dirinya penyesalan dan kegundahan, atas lenyapnya perkara ini.

Maka yang demikian itu juga, adakalanya tidak ada dan adakalanya sukar. Dan jikalau tidak adalah kabar yang menggembirakan hati dari Rasulullah s.a.w., dengan sabdanya:

(Saya'-tii-'alan-naasi zamaa-nun, man tamassaka fiihi bi-'usyri maa antum 'alaihi najaa).

Artinya:

"Akan datang kepada ummat manusia suatu zaman, orang yang berpegang pada zaman tersebut, dengan sepersepuluh dari apa yang kamu padanya, niscaya ia terlepas" (1), sesungguhnya adalah layak bagi kita untuk memandang hina — dan kita berlindung dengan Allah Ta'ala — akan lumpur patah hati dan putus asa, serta kejahatan amalan kita, yang ada kita padanya. Dan siapakah pula dari kita yang berpegang sepersepuluh dari apa yang ada mereka itu padanya? Dan mudah-mudahan kita dapatlah kiranya berpegang dengan seperseratusnya.

Kita bermohon kepada Allah Ta'ala, kiranya Ia mu'amalahkan (pergaulkan) kita, dengan apa yang kepunyaanNya. Dan Ia tutupkan pada kita kekejian-kekejian amalan kita, sebagaimana yang dikehendaki oleh kemurahan dan kurniaNya.

Kedua: amal dan ibadah. Dan tidak terlepas orang-orang zahid dan abid, dari kehinaan kemegahan, kesombongan dan kecenderungan hati manusia. Dan menguatlah kesombongan dari mereka pada *agama* dan *dunia.*

Adapun pada *dunia,* yaitu: bahwa mereka lihat orang lebih utama mengunjungi mereka, daripada mereka mengunjungi orang lain. Mereka mengharap bangun berdirinya manusia memenuhi keperluan mereka, memuliakan mereka, meluaskan tempat bagi mereka pada majlis-majlis, menyebutkan mereka orang wara' dan taqwa dan mendahulukan mereka dari manusia lain, pada memperoleh keuntungan. Sehingga semua apa yang telah kami sebutkan dahulu, mengenai hak ulama-ulama. Dan seakan-akan mereka itu melihat, bahwa ibadahnya itu suatu nikmat kepada makhluk.

---

(1). Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah dan katanya: hadits gharib. Dan yang dirawikan Ahmad dari Abu Dzar. Dan lain-lain perawi

Adapun pada *agama,* maka ia melihat, bahwa manusia itu binasa dan ia melihat dirinya sendiri yang terlepas. Padahal dia itu sebenarnya yang binasa, manakala ia melihat yang demikian. Nabi s.a.w. bersabda:

(Idzaa sami'tumur-rajula yaquulu halakan-naasu fa huwa ahlakuhum).

Artinya:

"Apabila kamu melihat orang mengatakan: "Telah binasa manusia", maka dialah yang lebih binasa dari mereka" (1).

Sesungguhnya Nabi s.a.w. mengatakan yang demikian, karena perkataan tersebut dari orang itu, menunjukkan bahwa dia menghina makhluk Allah, tertipu darinya sendiri dengan amal ibadah kepada Allah, merasa aman dari percobaan Allah, tidak takut dari kekuasaan Allah.

Bagaimana ia tidak takut dari kekuasaan Allah? Dan mencukupilah baginya kejahatan oleh penghinaannya kepada orang lain. Nabi s.a.w. bersabda:

(Kafaa bil-mar-i syarran an yahqira akhaa-hul-muslim).

Artinya:

"Mencukupilah kejahatan bagi seorang manusia, bahwa ia menghina saudaranya orang muslim" (2).

Berapa banyak perbedaannya di antara dia dan orang yang mencintainya karena Allah, membesarkannya karena ibadahnya, .menghormatinya dan mengharap baginya, apa yang tidak diharapkannya bagi dirinya sendiri.

Maka makhluk itu mengetahui akan kelepasannya, dengan menghormatinya karena Allah. Maka mereka itu mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan menghampirinya. Dan ia berbuat kutukan kepada Allah, dengan membersihkan diri dan menjauhkan diri dari mereka. Seakan-akan dia terangkat tinggi daripada duduk-duduk

---

(1). Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
(2). Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

dengan mereka. Maka alangkah pantasnya mereka, apabila mereka mengasihinya karena kebaikannya, bahwa mereka dipindahkan oleh Allah kepada tingkatnya, pada *amal!* Dan alangkah pantasnya, apabila ia menghinakan mereka, dengan sendirinya, bahwa ia dipindahkan oleh Allah kepada batas disia-siakan (tidak diperdulikan). Sebagaimana diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki pada kaum Bani Israil (kaum Yahudi), yang dinamakan: *orang keji Bani Israil,* karena banyaknya kerusakan yang diperbuatnya. Orang itu melalui pada tempat seorang laki-laki yang lain, yang dinamakan: *abid Bani Israil* (yang banyak beribadah). Dan di atas kepala abid tadi, ada sepotong awan yang menaunginya.

Maka tatkala si yang keji itu lalu pada si abid, lalu si yang keji tadi mengatakan pada dirinya: "Aku ini orang keji Bani Israil. Dan ini orang abid Bani Israil. Maka jikalau aku duduk dekat padanya, mudah-mudahan Allah mencurahkan rahmat kepadaku".

Lalu ia duduk pada si abid tersebut. Maka abid itu mengatakan: "Aku ini abid Bani Israil. Dan ini orang yang keji dari Bani Israil. Maka bagaimanakah ia duduk padaku?"

Lalu si abid itu benci kepada si keji tadi. Dan ia katakan kepada si keji tersebut: "Bangunlah dari tempatku ini!".

Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi zaman itu, dengan firmanNya: "Suruhlah keduanya, supaya keduanya mengulangi amal. Sesungguhnya Aku ampunkan dosa si keji dan Aku batalkan amal si abid".

Pada riwayat lain, yaitu: "Maka berpindahlah sepotong awan itu ke kepala si keji".

Ini memberi tahukan kepada engkau, bahwa Allah Ta'ala sesungguhnya menghendaki dari hamba-hamba itu, akan hatinya. Maka orang bodoh yang maksiat, apabila ia merendahkan diri karena takut kepada Allah dan menghinakan diri karena takut kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah menta'ati Allah dengan hatinya. Maka dia itu, yang lebih ta'at kepada Allah dari pada orang berilmu, yang menyombongkan diri dan orang abid yang mengherani diri (yang bersifat 'ujub).

Dan seperti itu yuga, diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki pada kaum Bani Israil datang kepada seorang abid dari kaum Bani Israil. Lalu laki-laki tadi menginjakkan tapaknya atas leher si abid tersebut yang sedang bersujud. Lalu si abid itu mengatakan: "Angkatlah tapak kakimu! *Demi Allah!* Allah tidak akan mengampunkan dosa kamu".

Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya, dengan firmanNya: "Hai orang yang bersumpah kepadaKu! Bahkan engkau yang tidak diampunkan oleh Allah akan dosa engkau". (1).

Begitu juga, Al-Hasan Al-Bashari r.a. mengatakan bahwa; sehingga orang yang memakai pakaian bulu itu lebih keras kesombongannya daripada orang yang memakai kain selendang sutera. Artinya: Bahwa orang yang memakai kain sutera itu, menghina orang yang memakai bulu. Ia melihat kelebihan baginya. Dan orang yang memakai bulu itu melihat kelebihan bagi dirinya. Dan bahaya ini juga, sedikitlah terlepas daripadanya, kebanyakan orang-orang abid. Yaitu: jikalau ia dipandang ringan oleh orang yang memandang ringan kepadanya atau ia disakiti oleh orang yang menyakitinya, niscaya jauhlah dia untuk diampunkan oleh Allah baginya. Dan tidak ragu lagi, bahwa dia itu terkutuk pada sisi Allah.

Dan jikalau ia menyakiti orang islam lain, niscaya ia tidak menantang tantangan itu. Dan yang demikian, karena besarnya kadar dirinya padanya. Dan itu kebodohan, pengumpulan di antara kesombongan dan kebanggaan diri dan tertipu dengan ibadahnya kepada Allah. Dan kadang-kadang, oleh kedunguan dan kebodohan itu, berkesudahan pada sebahagian mereka, kepada pertentangan. Dan ia mengatakan: "Kamu akan melihat apa yang akan berlaku atasnya". Dan apabila ia tertimpa dengan suatu bencana, niscaya ia mendakwakan, bahwa yang demikian itu adalah dari *karamahnya* (2). Dan Allah tiada menghendaki padanya, selain obat kedengkiannya dan balasan baginya. Serta ia melihat beberapa lapisan dari orang-orang kafir itu memaki Allah dan RasulNya. Dan ia mengetahui suatu golongan yang menyakiti nabi-nabi a.s. Sebahagian mereka ada yang membunuh nabi-nabi a.s. itu. Dan sebahagian lagi yang memukul nabi-nabi a.s.

Kemudian, sesungguhnya Allah Ta'ala menangguhkan sebahagian besar mereka. Dan tidak disiksakannya didunia. Bahkan kadang-kadang, sebahagian mereka diselamatkanNya. Maka tidak tertimpa kepada orang itu, yang tidak disukai, baik di dunia atau akhirat.

Kemudian, orang bodoh yang tertipu itu, menyangka, bahwa ia lebih mulia pada Allah, daripada nabi-nabiNya. Dan sesungguhnya Allah menyiksakannya, dengan apa yang tidak disiksakanNya nabi-

---

(1). Dirawikan Abu Daud dan Al-Hakim dari Abu Hurairah.

(2). *Karamah,* yaitu: hal yang luar biasa terjadi pada seseorang wali. Dan kalau pada nabi, dinamakan: *mu'jizah.* Kalau arti harfiahnya, *karamah* itu: *kemulia-an.*

nabiNya a.s. Dan semoga dia dalam kutukan Allah, disebabkan keangkuhan dan kesombongannya. Dan dia itu lalai daripada kebinasaan dirinya.

Maka inilah 'akidah (kepercayaan) orang-orang yang tertipu.

Adapun hamba-hamba yang pandai, maka mereka mengatakan, apa yang dikatakan oleh 'Atha As-Salimi ini, ketika berhembus angin keras atau terjadi petir: "Tidaklah tertimpa atas manusia, oleh apa yang menimpa mereka, melainkan disebabkan aku. Dan jikalau 'Atha mati, niscaya mereka terlepas daripada bencana".

Dan apa yang dikatakan oleh lainnya (yaitu: Yunus bin 'Ubaid Al-Bashari), sesudah perginya dari 'Arafah, dengan katanya: "Aku mengharapkan rahmat bagi semua mereka, jikalau tidak adalah aku bersama mereka".

Maka perhatikanlah perbedaan diantara dua orang itu! *Yang ini* bertaqwa kepada Allah, zahir dan batin. Dan dia itu takut atas dirinya, menghinakan amalnya dan usahanya. Dan yang itu, kadang-kadang, ia menyembunyikan ria, sombong, dengki dan busuk hati, yaitu: *yang menertawakan setan.* Kemudian, ia memohonkan nikmat pada Allah dengan amalnya.

Orang yang meyakini dengan penuh keyakinan, bahwa dia lebih tinggi dari seseorang hamba Allah, maka sesungguhnya dia telah membatalkan semua amalnya dengan kebodohannya. Sesungguhnya kebodohan itu maksiat yang paling keji dan suatu yang paling besar, yang menjauhkan hamba daripada Allah. Dan menetapkan dirinya, bahwa dia lebih baik daripada orang lain, adalah kebodohan semata-mata. Dan ia merasa aman dari rencana Allah. Dan tiada yang merasa aman dari rencana Allah, melainkan kaum yang mendapat kerugian. (1).

Dan karena itulah, diriwayatkan: "Bahwa seorang laki-laki disebutkan, bahwa dia itu baik, pada nabi s.a.w. Maka pada suatu hari laki-laki itu datang menghadap Nabi s.a.w..Lalu para sahabat mengatakan: "Wahai Rasulu'llah! Inilah orang yang kami sebutkan padamu!".

Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

(1). Sesuai dengan ayat 99 dari S. Al-A'raf (Peny.).

(Innii araa fii wajhihi saf-'atan minasy-syaithaan)

Artinya:

"Sesungguhya aku melihat pada mukanya bekas hitam dari setan".

Orang itu lalu memberi salam kepada Nabi s.a.w. dan berdiri. Maka Nabi s.a.w. bersabda kepadanya:

(As-aluka bil-laahi hadda-tsatka nafsuka, an laisa fil qaumi afdlalu minka?).

Artinya:

"Aku bertanya kepada engkau dengan nama Allah, benarkah dibisikkan engkau oleh jiwa engkau, bahwa tiada dalam kaum engkau, orang yang lebih baik daripada engkau?".

Laki-laki itu menjawab: "Allahumma, ya, benar!".

Maka Rasulullah s.a.w. itu melihat dengan nur kenabian, apa yang tersembunyi dalam hati orang itu, bekas hitam pada mukanya.

Ini adalah bahaya yang tiada terlepas daripadanya seseorang dari hamba, selain orang yang mendapat pemeliharaan Allah. Akan tetapi, para ulama dan abid pada bahaya kesombongan itu, atas *tiga tingkat:*

Tingkat Pertama: bahwa kesombongan itu menetap dalam hatinya. Ia melihat dirinya lebih baik dari orang lain, selain bahwa dia itu bersungguh-sungguh bekerja dan merendahkan diri. Dan ia berbuat seperti perbuatan orang yang melihat orang lain, lebih baik daripada dirinya.

Orang tersebut telah mantap dalam hatinya, pohon kesombongan. Akan tetapi ia potong ranting-rantingnya secara keseluruhan.

Tingkat Kedua: bahwa nyata yang demikian pada perbuatan-perbuatannya, dengan mengangkat diri pada majlis-majlis, mendahului atas teman-teman dan melahirkan tantangan terhadap orang yang teledor mengenai haknya.

Dan sekurang-kurangnya yang demikian pada *orang yang berilmu,* ialah: memalingkan mukanya dari manusia, seakan-akan dia itu membuang muka dari mereka. Dan sekurang-kurang yang demikian *pada seorang abid*, ialah: bahwa ia bermasam muka dan

mengerut keningnya. Seakan-akan ia membersihkan diri dari manusia, menghinakan mereka atau marah kepada mereka. Dan orang yang patut dikasihani itu, tidak tahu, bahwa wara', tidaklah pada dahi sehingga mengerut. Dan tidak pada muka, sehingga masam. Dan tidak pada pipi (muka), sehingga dipalingkan. Dan tidak pada leher, sehingga ditundukkan. Dan tidak pada ekor sehingga dilipatkan. *Sesungguhnya wara' itu, pada hati.* Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

التَّقْوَى هٰهُنَا

(At-taq-waa haa-hunaa).

Artinya:

''Taqwa itu di sini''. Dan beliau tunjukkan ke dadanya (2).

Maka sesungguhnya Rasulullah s.a.w., adalah ''makhluk yang termulia dan yang paling taqwa. Dan dia adalah yang mempunyai akhlak terluas, yang terbanyak gembira, tersenyum dan berlapang dada''. (3).

Dan karena itulah, Al-Harts bin Jaz-i Az-Zubaidi sahabat Rasulu'llah s.a.w. mengatakan: ''Mengherankan aku dari ulama-ulama, oleh setiap yang bermanis muka, yang banyak ketawa. Adapun orang yang engkau jumpai dengan kegembiraan dan ia menjumpai engkau dengan masam muka itu, membangkit-bangkitkan kepada engkau dengan ilmunya. Maka kiranya Allah tidak membanyakkan yang seperti itu pada kaum muslimin. Dan jikalau Allah Subhanahu wa Ta'ala merelai yang demikian, niscaya Ia tidak berfirman kepada NabiNya s.a.w., dengan firmannya:

(Wakh-fidl janaahaka limanit-taba-'aka minal-mu'-miniin).

''Dan rendahkanlah sayap engkau kepada orang-orang yang beriman yang mengikut engkau''. .S.Asy-Syu'ara', ayat 215.

Dan merekalah orang-orang yang tampak bekas kesombongan pada sifat-sifat mereka. Maka keadaan mereka itu lebih ringan daripada orang yang pada *tingkat ketiga.* Yaitu: orang yang tampak kesombongannya pada lisannya. Sehingga mengajaknya kepada mendakwakan, bermegah-megahan, berbanggakan diri, membersihkan

(2). Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
(3). Hadits ini telah diterangkan pada ''Kitab Akhlaq Kenabian''.

diri, menceritakan keadaan dan kedudukan dan menyiapkan diri untuk mengalahkan orang lain, pada ilmu dan amal.

Adapun *orang abid*, maka dia mengatakan pada mengemukakan kesombongan kepada orang lain dari hamba-hamba Allah, dengan katanya: "Siapa dia itu? Apa amalnya? Dan dari mana zuhudnya?".

Maka panjanglah lisannya pada mereka dengan mengemukakan kekurangan. Kemudian ia memuji dirinya sendiri dan mengatakan: "Bahwa aku tiada berbuka (artinya: berpuasa) sejak itu dan itu. Aku tidak tidur malam (maksudnya: ia mengerjakan shalat tahajjud). Aku mengkhatamkan Al-'Quran (maksudnya: menamatkan bacaan seluruh Al-Quran) pada setiap hari. Si Anu tidur pada waktu sahur (artinya: tidak berpuasa). Dan ia tidak membanyakkan bacaan".

Dan kata-kata lain yang seperti itu.

Kadang-kadang ia membersihkan diri, secara terkandung dalam kata-kata (tidak terus terang). Ia mengatakan-umpamanya: "Aku dimaksudkan oleh si Anu dengan jahat. Lalu binasalah anaknya. Hartanya diambil orang". Atau ia sakit atau kata-kata lain yang serupa dengan itu.

Ia mendakwakan *karamah* bagi dirinya.

Adapun membanggakan diri, maka yaitu: jikalau ia berada bersama suatu kaum, yang mengerjakan shalat di malam hari, niscaya ia bangun berdiri dan mengerjakan shalat lebih banyak daripada shalat yang pernah dikerjakannya. Dan jikalau mereka itu sabar diatas kelaparan, maka ia memaksakan dirinya sabar, untuk mengalahkan mereka. Dan melahirkan kekuatannya dan kelemahan mereka.

Dan begitu pula, ia bersangatan pada ibadah, karena takut dikatakan, bahwa: orang lain lebih banyak ibadahnya dari dia. Atau lebih kuat daripadanya pada agama Allah.

Adapun *orang yang berilmu*. maka ia menyombongkan diri dan mengatakan: "Aku ahli pada beberapa ilmu dan mendalami tentang hakikat-hakikat ilmu. Dan aku melihat dari syaikh-syaikh itu, si Anu dan si Anu. Dan engkau itu siapa? Dan apa kelebihan engkau? Dan siapa yang engkau temui dari syaikh-syaikh itu? Dan apa yang engkau dengar dari hadits?.

Semua itu untuk mengecilkan orang lain dan membesarkan dirinya sendiri.

Adapun membanggakan diri, maka yaitu: ia bersungguh-sungguh berdebat untuk menang dan tidak dikalahkan. Dan ia tidak

tidur sepanjang malam dan siang hari, pada mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, untuk memperelokkan diri pada upacara-upacara, seperti: berdebat, bertengkar, membaguskan susunan kata, menyusun kata-kata bersajak. Dan menghapal ilmu-ilmu yang ganjil, supaya ia ganjil atas teman-temannya. Ia membesarkan diri atas mereka. Ia menghapal hadits-hadits menurut bunyinya dan isnad-isnadnya. Sehingga ia menolak terhadap orang yang salah hapalannya pada hadits-hadits itu. Maka tampaklah kelebihannya dan kekurangan teman-temannya. Dan ia bergembira manakala bersalah seseorang dari mereka, untuk ditolaknya. Dan menyusahkannya, apabila teman itu betul dan berbuat baik, karena takut bahwa temannya itu dipandang orang, lebih besar daripadanya.

Maka ini semua adalah akhlak sombong dan bekas-bekasnya yang dihasilkan oleh kemegahan diri dengan *ilmu* dan *amal.* Dan manakah orangnya yang terlepas dari semua yang demikian atau dari sebahagian daripadanya? Maka menurut perasaanku, siapakah kiranya yang tahu akan akhlak ini dari dirinya dan mendengar sabda Rasulu'llah s.a.w., yang menyabdakan:

(Laa yad-khulul-jannata man fii qalbihi mits-qaalu habbatin min khardalin min kibrin).

Artinya:

"Tiada akan masuk sorga orang yang dalam hatinya, seberat biji sawi daripada kesombongan" (1).

Bagaimana ia membesarkan dirinya dan menyombong atas orang lain? Dan Rasulullah s.a.w. bersabda, bahwa dia itu dari penduduk neraka.

Dan sesungguhnya orang besar, ialah: orang yang terlepas dari ini. Dan orang yang terlepas dari itu, niscaya tidak ada padanya membesarkan dan menyombongkan diri.

Orang yang berilmu, ialah: orang yang memahami bahwa Allah Ta'ala berfirman kepadanya: "Bahwa engkau pada Kami mempunyai kadar (tingkat), apa yang tidak engkau lihat kadar itu bagi diri engkau sendiri. Maka jikalau engkau melihat bagi diri engkau kadar itu, niscaya tiada kadar itu bagi engkau pada Kami".

---

(1). dirawikan Al-Qusyairi dari Ali bin Ahmad Al-Ahwazi.

Dan orang yang tiada mengetahui ini dari agama, maka nama "orang berilmu" padanya itu dusta. Dan orang yang mengetahui ilmu itu, niscaya haruslah tidak menyombongkan diri dan tidak melihat bagi dirinya mempunyai kadar itu.

Maka itulah menyombongkan diri dengan *ilmu* dan *amal!.*

Ketiga: menyombongkan diri dengan keturunan dan bangsa. maka orang yang mempunyai bangsa mulia itu, menghinakan orang yang tiada mempunyai kebangsaan. Walaupun orang yang tidak berbangsa itu lebih tinggi amal dan ilmu daripadanya.

Kadang-kadang sebahagian mereka menyombongkan diri, lalu melihat, bahwa manusia itu, mempunyai harta dan budak-budak. Ia tidak mau bercampur-baur dan duduk-duduk dengan mereka. Dan buahnya pada lidah, ialah: membanggakan diri. Lalu mengatakan kepada orang lain: "Hai orang Ajam! Hai orang Hindi! Hai orang Armania! Siapa engkau? Siapa bapak engkau? Adapun aku si Anu anak si Anu. Dan dimanakah orang yang seperti engkau ini berbicara dengan aku? Atau melihat kepada aku? Orang yang seperti aku, engkau berbicara?

Dan kata-kata lain yang seperti itu.

Itu adalah sifat yang tertanam dalam diri, yang tidak terlepas daripadanya, orang yang berbangsa. Walaupun ia orang salih dan berakal. Kecuali, kadang-kadang tidak patut yang demikian itu daripadanya pada keadaan yang normal (baik). Maka jikalau ia dikerasi oleh kemarahan, niscaya yang demikian itu memadamkan nur mata-hatinya. Dan menjadi patut yang demikian itu daripadanya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Dzar, yang mengatakan: "Aku bermusuhan dengan seorang laki-laki di sisi Nabi s.a.w. Lalu aku katakan kepada laki-laki itu: "Hai anak wanita hitam!". Maka Nabi s.a.w. bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ طَفَّ الصَّاعِ طَفَّ الصَّاعِ لَيْسَ لِابْنِ الْبَيْضَاءِ عَلَى ابْنِ السَّوْدَاءِ فَضْلٌ.

(Yaa-abaa-dzarrin, thaffush-shaa-'i, thaffush-shaa-'i, laisa lib-nil-baidlaa-i 'alabnis-saudaa-i fadl-lun).

Artinya:

"Hai Abu Dzar! Tinggilah engkau segantang! Tinggilah engkau segantang! Tidaklah bagi anak wanita putih mempunyai kelebihan atas anak wanita hitam" (2).

(2). dirawikan Ibnul-Mubarak dari Abu Dzar.

Lalu Abu Dzar r.a. mengatakan: "Maka aku berbaring dan aku katakan kepada laki-laki tersebut: "Bangunlah dan pijaklah atas pipiku!"

Maka perhatikanlah, bagaimana Rasulullah s.a.w. memperingatinya, bahwa dia melihat bagi dirinya kelebihan, lantaran dia anak wanita putih. Dan bahwa yang demikian itu salah dan bodoh. Perhatikanlah, bagaimana ia bertobat dan mencabut dari dirinya pohon kesombongan dengan lekuk tapak kaki orang yang disombonginya. Karena ia mengetahui, bahwa kemegahan itu tidak akan dicegah, selain oleh kehinaan. Dan dari yang demikianlah, apa yang diriwayatkan, bahwa dua orang laki-laki bangga-membanggakan di sisi Nabi s.a.w. Maka salah seorang dari keduanya mengatakan kepada yang lain: "Aku si Anu anak si Anu. Maka siapa engkau, tiada ibu bagi engkau?".

Lalu Nabi s.a.w. bersabda:

افْتَخَرَ رَجُلَانِ عِنْدَ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ أَحَدُهُمَا
أَنَا فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ حَتَّى عَدَّ تِسْعَةً فَأَوْحَى اللهُ تَعَالَى
إِلَى مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ قُلْ لِلَّذِي افْتَخَرَ بَلِ التِّسْعَةُ
مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَأَنْتَ عَاشِرُهُمْ.

(Ifta khara rajulaani-inda muusaa-'alaihis-salaamu, fa-qaala ahaduhumaa, ana fulaanub-nu fulaanin, hattaa-'adda tis-'atan, fa-auhal-laahu ta-'aalaa-ilaa muusaa-'alaihis-salaamu, qul-lil-ladzif-takhara, balit-tis-'atu min-ahlin-naari, wa anta-'aasyiruhum).

Artinya:

"Dua orang laki-laki bangga-membanggakan diri di sisi Musa a.s. Maka salah seorang dari keduanya, mengatakan: "Aku si Anu anak si Anu". Sehingga ia hitung sembilan keturunan. Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Musa a.s., dengan firmanNya: "Katakanlah kepada orang yang membanggakan diri itu: "Bahkan, sembilan dari isi neraka dan engkau yang kesepuluh dari mereka" (1).

Rasulullah s.a.w. bersabda:

---

(1). Dirawikan Abdullah bin Ahmad dari Ubai bin Ka'ab, dengan isnad shahih.

(Layada-'anna qaumunil-fakh-ra-bi-aabaa-ihim, wa qad shaaruu fahman fii-jahannama, au la-yakuunanna ahwana-'alal-laahi minal ji'-laanillatii tadrifu bi-anaafihal-qadzar).

Artinya:

"Hendaklah kaum itu meninggalkan kesombongan dengan menyebutkan bapak-bapak mereka! Sesungguhnya mereka telah menjadi arang kayu dalam neraka jahannam. Atau sesungguhnya adalah dia lebih hina pada Allah dari kepik bedugal Mesir (dalam bahasa Arab, yaitu: al-ji'laan], yang mengisap dengan hidungnya kotoran" (2).

Keempat: membanggakan diri dengan kecantikan. Dan yang demikian itu, lebih banyak berlaku di antara kaum wanita. Dan yang demikian itu mengajak kepada memandang kurang kepada orang, memalukan orang, mencaci dan menyebut kekurangan orang lain. Dan dari yang demikian itu, apa yang diriwayatkan dari 'Aisyah r.a., yang mengatakan: "Seorang wanita masuk ke tempat Nabi s.a.w. Lalu aku mengatakan dengan tanganku: "Begini! Artinya: dia itu pendek.

Lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Engkau sudah mencacinya" (3).

Ini, tempat kejadiannya, ialah: tersembunyinya kesombongan. Karena sesungguhnya, jikalau 'Aisyah r.a. itu juga pendek, niscaya tidak disebutnya pendek. Maka seakan-akan 'Aisyah itu merasa heran dengan bentuk badan wanita itu. Dan pendeknya wanita tersebut pada lembung dirinya. Lalu 'Aisyah r.a. mengatakan apa yang telah dikatakannya.

Kelima: Kesombongan dengan harta. Dan yang demikian itu berlaku di antara raja-raja mengenai gudang-gudang simpanan mereka. Dan di antara saudagar-saudagar mengenai harta benda mereka. Di antara kepala-kepala desa mengenai tanah mereka. Dan di antara orang-orang yang berbuat kecantikan pada pakaian, kuda dan kenderaan mereka. Lalu yang kaya menghinakan yang miskin dan

(2). Dirawikan Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.
(3). Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dan Al-Baihaqi dari 'Aisyah r.a.

menyombongkan diri atasnya. Ia mengatakan kepada yang miskin itu: *"Engkau orang susah dan miskin.* Dan aku, kalau aku mau, niscaya tidak aku beli orang yang seperti engkau. Dan aku pakai menjadi pelayan, orang yang di atas engkau. Siapakah engkau? Apa yang ada pada engkau? Perabot rumahku menyamai yang lebih banyak dari semua harta engkau. Aku berbelanja dalam sehari, apa yang engkau makan dalam setahun".

Semua itu, adalah karena penghormatannya kepada orang kaya dan penghinaannya kepada orang miskin. Semua itu adalah kebodohannya, dengan keutamaannya kemiskinan dan bahayanya kekayaan.

Kepada yang demikianlah, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ۔ سورة الكهف ۔ آية ٣٤

(Fa-qaala lishaa-hibihi, wa huwa yuhaa-wiruhu, ana ak-tsaru minka maalan wa-a-'azzu nafaaraa).

Artinya:

"Lalu ia mengatakan kepada temannya, ketika bercakap-cakap: "Harta aku lebih banyak dari harta engkau dan pengikutku lebih banyak dari pengikut engkau". S. Al-Kahf, ayat 34.

Sehingga temannya itu lalu menjawab, dengan katanya:

إِنْ تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا ۚ فَعَسَىٰ رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ۚ أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا ۔ الكهف ۔ ٣٩ ۔ ٤١

(In tarani ana aqalla minka maalan wa waladan, fa-'asaa rabbii-an-yu'-tiyani khairan min jannatika wa yursila-'alaihaa husbaanan minas-samaa-i, fa tush-biha sha-'iidan zalaqan au yush-biha maa-uhaa ghauran, falan tastathii-'a lahu thalabaa).

Artinya:

"Kalau engkau melihat harta dan anakku kurang dari harta dan anak engkau. Boleh jadi Tuhanku nanti memberikan kebajikan kepadaku lebih banyak dari hasil kebun engkau dan kemudian Dia mengirimkan petir dari langit kepada kebun engkau, sehingga kebun itu menjadi tanah yang tidak mempunyai tanaman. Atau airnya lulus ke dalam, sehingga engkau tidak kuasa mendapatnya".

S. Al-Kahf, ayat 39-40-41.

Adalah yang demikian itu kesombongan daripadanya dengan harta dan anak. Kemudian, Allah menerangkan akibat pekerjaannya dengan katanya:

يٰلَيْتَنِيْ لَمْ اُشْرِكْ بِرَبِّيْٓ اَحَدًا - الكهف - ٤٢

(Yaa-laitanii lam usyrik bi-rabbii ahadaa).

Artinya:

"Aduhai! Kiranya aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan seseorangpun". S. Al-Kahf, ayat 42.

Dan termasuk seperti yang demikian, kesombongan Karun, karena Allah Ta'ala berfirman, sebagai menerangkan tentang kesombongannya:

(Fa-kharaja-'alaa qaumihi fii ziinatihi, qaalal-ladziina yuriiduunal-hayaatad-dun-ya yaa laita lanaa mitsla maa uutiya qaa-ruunu, innahu ladzuu hadh-dhin 'adhiim).

Artinya:

"Lalu dia keluar kepada kaumnya dengan perhiasannya (yang indah-indah). Orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia ini, berkata: "Wahai! Kiranya kami mempunyai seperti apa yang diberikan Karun! Sesungguhnya dia beruntung yang besar (bernasib baik)!".

S. Al-Qashash ayat 79.

Keenam: Sombong dengan kekuatan dan sangat garang. Dan kesombongan itu terhadap orang-orang lemah.

Ketujuh: Sombong dengan sebab banyak pengikut, pembantu, murid dan hamba sahaya. Dan sombong, disebabkan keluarga, kerabat dan banyak putera. Dan yang demikian itu berlaku di antara raja-raja pada banyak-membanyakkan dengan tentara. Dan di antara alim ulama pada banyak-membanyakkan dengan orang-orang yang mengambil faedah dengan ilmunya (belajar padanya).

Kesimpulannya, maka setiap yang menjadi nikmat dan mungkin diyakini sebagai suatu kesempurnaan, walaupun pada dirinya tidak merupakan suatu kesempurnaan, niscaya mungkin ia akan menyombong dengan yang tersebut itu. Sehingga seorang *mukhannats (yang dapat membuat dirinya seperti gerak-gerik wanita)*, akan menyombong atas teman-temannya, disebabkan kelebihan pengetahuannya dan kemampuannya pada berbuat seperti mukhannats itu. Karena ia berpendapat yang demikian itu suatu kesempurnaan. Lalu ia membanggakan diri dengan yang demikian. Walaupun perbuatannya itu tidak lain, melainkan suatu perbuatan yang terlarang.

Seperti yang demikian juga, orang *fasiq*, kadang-kadang ia membanggakan diri dengan banyaknya meminum khamar dan banyaknya berbuat jahat dengan wanita-wanita dan anak-anak muda belia. Ia menyombongkan dengan yang demikian, karena disangkanya, bahwa yang demikian itu suatu kesempurnaan. Walaupun ia salah pada yang demikian.

Maka itulah jumlahan apa yang disombongkan oleh hamba-hamba. Sebahagian mereka kepada sebahagian yang lain. Lalu menyombonglah orang yang mendekati kepada sesuatu, atas orang yang tiada mendekatinya. Atau atas orang yang mendekati, dengan apa yang lebih kurang daripadanya pada keyakinan. Dan kadang-kadang adalah orang yang seperti itu atau yang diatasnya pada sisi Allah Ta'ala, seperti orang yang berilmu, yang menyombong dengan ilmunya, atas orang yang lebih berilmu daripadanya. Karena persangkaannya, bahwa ia lebih berilmu. Dan karena bagus keyakinannya pada dirinya.

Kita bermohon pada Allah Ta'ala akan pertolongan dengan kemurahan dan rahmatNya. Sesungguhnya Dia itu amat berkuasa atas setiap sesuatu.

PENJELASAN:tentang penggerak-penggerak kepada kesombongan dan sebab-sebab yang membangkitkannya.

Ketahuilah, bahwa sombong itu *akhlak batiniyah* . Adapun yang *zahiriyah* dari akhlak dan perbuatan, maka itu adalah buah dan natijah. Dan sayogialah dinamakan buah dan natijah itu: *sombong.*

Dikhususkan nama: *sombong*, dengan pengertian *batiniyah*, yaitu: *membesarkan diri* dan *melihat kadar* (*tingkat*) *diri* diatas tingkat orang lain. Dan *batiniyah* ini mempunyai *suatu yang harus terjadi,* yaitu: *ujub* (mengherani diri), yang menyangkut dengan orang yang menyombongkan diri, sebagaimana akan datang pengertiannya nanti.

Maka apabila ia mengherani dirinya, ilmunya, amalnya atau sesuatu dari sebab-sebabnya, niscaya ia membesarkan dirinya dan menyombong.

Adapun *sombong* zahiriyah, maka sebabnya *tiga,* yaitu: *sebab* pada yang menyombongkan diri, *sebab* pada orang yang disombongkan dan *sebab* pada yang menyangkut dengan yang lain, dari yang menyombongkan dan yang disombongkan.

Adapun *sebab* pada orang yang menyombongkan diri itu, ialah: *ujub.* Dan yang menyangkut dengan orang yang disombongkan, yaitu: *dendam* dan *dengki.* Dan yang menyangkut dengan yang lain dari keduanya, yaitu: *ria.* Maka sebab-sebab dengan pengertian ini, menjadi: *empat: 'ujub, dendam, dengki,* dan *ria.*

Adapun *ujub*, maka telah kami sebutkan dahulu, bahwa 'ujub itu mempusakai sombong batiniyah. Dan *sombong* batiniyah itu membuahkan sombong zahiriyah, pada: *perbuatan, perkataan* dan *hal-ihwal keadaan.*

Adapun dendam, maka itu membawa kepada kesombongan, tanpa 'ujub. Seperti orang yang menyombongkan diri atas orang yang dilihatnya, bahwa orang tersebut seperti dia atau diatas dia. Akan tetapi ia marah kepada orang itu, dengan suatu sebab yang telah mendahului dari orang itu. Maka marah itu mempusakai dendam. Dan melekatlah kemarahan itu pada hatinya. Maka karena yang demikian, ia tiadak dipatuhi oleh dirinya untuk merendahkan diri kepada orang tersebut. Walaupun ada padanya mustahak bagi merendahkan diri.

Maka banyaklah orang yang hina, yang tidak dipatuhi oleh dirinya kepada merendahkan diri kepada seseorang dari orang-orang besar. Karena dendamnya atas orang besar tersebut atau marahnya

kepadanya. Dan yang demikian itu, membawanya kepada menolak kebenaran, apabila kebenaran itu datang dari pihak orang itu. Dan membawa kepada keras hidung daripada menerima nasehatnya. Dan membawa kepada bersungguh-sungguh untuk mendahului orang itu. Walaupun ia tahu, bahwa ia tidak berhak yang demikian. Dan membawa kepada tidak akan meminta ke-halal-an daripadanya dan walaupun ia berbuat zalim kepada orang itu. Maka ia tidak akan meminta ma'af pada orang itu dan walaupun ia berbuat aniaya kepadanya. Dan ia tidak akan bertanya pada orang itu, dari apa yang tiada diketahuinya.

Adapun *dengki*, maka juga mengharuskan kemarahan bagi orang yang didengkikan. Walaupun tidak ada, dari pihak orang yang didengkikan itu, orang yang menyakitkan dan sebab yang menghendaki kemarahan dan kedengkian.

dan juga dengki itu membawa kepada mengingkari kebenaran. Sehingga ia tidak mau menerima nasehat dan mempelajari ilmu. Maka berapa banyak dari orang bodoh, yang ingin kepada ilmu pengetahuan dan terus tinggal dalam kehinaan kebodohan. Karena ia menyombongkan diri untuk mengambil faedah dari seseorang dari penduduk kampungnya atau familinya. Karena dengki dan durhaka kepadanya. Lalu ia berpaling dan menyombongkan diri, serta diketahuinya, bahwa ia mustahak merendahkan diri, disebabkan kelebihan ilmu orang itu. Akan tetapi, kedengkian yang menggerakkannya kepada bermu'amalah (bergaul) dengan orang itu, dengan tingkah laku orang-orang yang menyombongkan diri. Walaupun dalam batinnya, ia tidak melihat dirinya diatas orang itu.

Adapun *ria*, maka juga membawa kepada akhlak orang-orang yang menyombongkan diri. Sehingga seseorang sesungguhnya berdebat dengan orang, yang diketahuinya, bahwa orang itu lebih utama daripadanya. Dan tiada perkenalan di antaranya dan orang tersebut. Tidak ada dengki-mendengki dan dendam. Akan tetapi, ia tidak mau menerima kebenaran dari orang itu. Tidak mau merendahkan diri kepadanya, pada mengambil faedah dari ilmu-pengetahuannya. Karena takut dikatakan orang, bahwa orang itu lebih utama daripadanya.

Maka yang menggerakkannya kepada menyombongkan diri itu, ialah: *ria semata-mata.* Jikalau ia mengasingkan diri bersama orang itu, niscaya ia tidak akan menyombongkan diri atas orang itu.

Adapun orang yang menyombongkan diri dengan 'ujub atau dengki atau dendam, maka ia menyombongkan diri juga, ketika ia

dalam kesepian dengan orang itu, walaupun tidak ada bersama keduanya, orang ketiga.

Dan seperti itu juga, kadang-kadang ia membangsakan dirinya kepada golongan bangsawan, dengan membohong. Dan ia tahu, bahwa dia itu bohong. Kemudian, ia menyombongkan diri dengan demikian, terhadap orang yang tiada berbangsa kepada golongan bangsawan itu. Dan ia mengangkatkan dirinya terhadap orang itu pada majlis-majlis pertemuan. Ia mendahulukan berjalan terhadap orang itu di jalanan. Ia tidak rela sama dengan orang tersebut pada kemuliaan dan penghormatan. Dan ia tahu pada batinnya, bahwa ia tidak mustahak yang demikian. Dan tidak ada kesombongan pada batinnya, karena diketahuinya, bahwa ia dusta pada mendakwakan kebangsawanan itu. Akan tetapi, ia dibawa oleh sifat *ria*, kepada perbuatan orang-orang yang menyombongkan diri. Dan seakan-akan nama orang yang menyombongkan diri itu, sesungguhnya, dikatakan secara mutlak pada kebanyakannya, kepada orang yang berbuat perbuatan-perbuatan tersebut, dari kesombongan pada batin, yang terbit dari ke-'ujub-an dan memandang kepada orang lain, dengan mata penghinaan. Dan dia itu jikalau dinamakan orang yang menyombongkan diri, maka dikarenakan oleh penyerupaan dengan perbuatan kesombongan.

Kita bermohon kepada Allah, akan kebagusan taufiq.

Wa'llahu Ta'ala A'lam. Allah Ta'ala Yang Mahatahu!.

PENJELASAN: *tentang akhlak orang-orang yang merendahkan diri dan kumpulan yang lahir padanya oleh bekas merendahkan diri dan menyombongkan diri.*

Ketahuilah, bahwa kesombongan itu kelihatan pada tabiat seseorang, seperti: memalingkan mukanya, memandang dengan mengerling, menundukkan kepala, duduk dengan bersela atau bertekan ke lantai. Dan juga kesombongan itu kelihatan pada perkataannya, sehingga pada suara, tekanan suara dan kata-kata suara pada mengemukakan. Dan kesombongan itu kelihatan pada jalannya, cara berjalannya, berdirinya, duduknya, geraknya dan tenangnya. Dan pada cara ia mengerjakan perbuatannya dan pada lain-lain perobahannya tentang keadaan, perkataan dan perbuatannya.

Diantara orang-orang yang menyombongkan diri, ialah orang yang mengumpulkan itu semua. Di antara mereka, ada orang yang menyombongkan diri pada sebahagian dan merendahkan diri pada sebahagian.

Maka di antara akhlak orang-orang yang sombong, ialah menyombongkan diri dengan menyukai manusia bangun berdiri karena kedatangannya. Atau berdiri dihadapannya. Ali r.a. mengatakan: Barangsiapa bermaksud melihat orang dari isi neraka, maka hendaklah ia melihat kepada orang yang duduk. Dan dihadapannya suatu kaum yang berdiri."

Anas r.a. mengatakan: "Tiada orang yang lebih dicintai mereka, selain dari Rasulu'llah s.a.w. Adalah mereka apabila melihatnya, tiada berdiri, karena diketahui mereka, akan kebencian Rasulu'llah s.a.w. untuk yang demikian" (1).

Di antara akhlak orang-orang yang menyombongkan diri, ialah: ia tidak berjalan, selain ada bersama dia orang lain, yang berjalan di belakangnya. Abu-Darda' r.a. mengatakan: "Senantiasalah hamba itu bertambah jauh daripada Allah, oleh apa yang berjalan di belakangnya".

Adalah Abdurrahman bin 'Auf tiada mengenal dari antara budak-budaknya. Karena ia tidak membedakan dari mereka pada bentuk zahiriyahnya. Suatu kaum berjalan kaki di belakang Al-Hasan Al-Bashari. Lalu beliau melarang mereka dan mengatakan: "Tiada tinggal ini dari hati hamba Allah".

Adalah Rasulu'llah s.a.w. pada sebahagian waktu, berjalan kaki bersama sebahagian shahabat. Lalu beliau menyuruh mereka berjalan di muka. Dan beliau berjalan kaki dalam rombongan mereka. (2). Adakalanya, tindakan Rasulu'llah s.a.w. itu untuk mengajar orang lain. Atau untuk meniadakan dari dirinya gangguan setan dengan kesombongan dan ke-'ujub-an. Sebagaimana ia melepaskan kain baru dalam shalat dan menggantikannya dengan kain tua. Karena salah satu dari dua arti tersebut. (3).

Di antara akhlak orang-orang yang menyombongkan diri, ialah: bahwa ia tidak mau berziarah (berkunjung) kepada orang lain, walaupun berhasil dari kunjungannya itu kebajikan bagi orang lain pada agama. Dan itu adalah lawan dari *tawadlu'* (merendahkan diri).

Diriwayatkan, bahwa Sufyan Ats-Tsuri r.a. tiba di *Ar-Ramlah* (suatu kota di Palestina). Lalu Ibrahim bin Adham mengutus orang kepadanya, untuk menyampaikan kata-kata: "Datanglah, supaya kita bercakap-cakap!" Maka datanglah Sufyan itu. Lalu orang menanya-

---

(1). Telah diterangkan hadits ini pada Kitab Akhlak Nabi.
(2). Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Abi Amamah, dengan sanad dla-'if.
(3). Sudah diterangkan hadits ini pada shalat dahulu.

kan kepadanya: "Hai Abu Ishak! Engkau datang kepadanya dengan cara yang seperti ini?"

Lalu Sufyan, yang dipanggil dengan Abu Ishak tadi, menjawab: "Aku bermaksud hendak melihat, bagaimana tawadlu'nya".

Di antara akhlak orang-orang yang menyombongkan diri, ialah: ia menyombongkan diri, tidak suka orang lain duduk di dekatnya, selain duduk di hadapannya. Dan tawadlu' adalah sebaliknya.

Ibnu Wahab (seorang penghafal hadits, ahli fiqh, wafat tahun 97 H) mengatakan: "Aku duduk dekat Abdurrahman bin Abi Rawwad. Lalu pahaku menyentuh pahanya. Lalu aku menjauhkan diriku pada duduk daripadanya. Maka diambilnya kainku, lalu ditariknya aku kepadanya, seraya mengatakan kepadaku: "Mengapa engkau berbuat dengan aku, apa yang engkau perbuat dengan orang-orang yang sombong? Aku tidak kenal seseorang daripada kamu, yang lebih jahat daripada aku".

Anas r.a. mengatakan: "Adalah seorang budak wanita yang masih kecil dari budak-budak wanita Madinah memegang tangan Rasulu'llah s.a.w. Maka Rasulu'llah s.a.w. tiada melepaskan tangannya dari budak itu, sehingga budak tersebut berjalan dengan Rasulullah s.a.w., kemana saja ia kehendaki" (1).

Di antara akhlak orang-orang yang menyombongkan diri, ialah: bahwa ia menjaga diri daripada duduk-duduk bersama orang-orang sakit dan yang sakit parah. Ia menjauhkan diri dari mereka. Dan itu termasuk sebahagian dari kesombongan.

Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki yang berpenyakit cacar yang sudah mengupas, masuk ke tempat Rasulullah s.a.w. Dan di sisi beliau banyak dari para shahabatnya, yang sedang makan. Maka laki-laki tersebut tidak dapat duduk dekat seseorang, selain orang itu terus bangun dari samping orang tersebut. Lalu orang sakit cacar itu didudukkan oleh Nabi s.a.w. di sampingnya. (2).

Adalah Abdullah bin Umar r.a. tiada menahan dari makanannya kepada orang yang berpenyakit kusta, supak dan yang kena dengan sesuatu penyakit, melainkan didudukkannya mereka pada hidangannya.

---

(1). Hadits ini telah diterangkan dulu pada: *Adab Kehidupan.*
(2). Juga hadits ini sudah diterangkan dahulu.

Di antara akhlak orang-orang yang menyombongkan diri, ialah: bahwa ia tidak mau mengerjakan dengan tangannya sendiri sesuatu tugas di rumahnya. Dan tawadlu' adalah yang sebaliknya.

Diriwayatkan, bahwa 'Umar bin Abdul 'Aziz r.a. pada suatu malam datang kepadanya seorang tamu. Dan adalah Umar r.a. itu menulis, lalu lampunya hampir padam. Lalu tamu tersebut mengatakan: "Bolehkah aku bangun berdiri, memperbaiki lampu itu?"

Umar bin Abdul-'Aziz r.a. lalu menjawab: "Tidaklah dari kemuliaan seseorang, bahwa memperoleh pelayanan dari tamunya".

Tamu itu menanyakan lagi: "Apakah aku bangunkan budak pelayan?"

Umar lalu menjawab: "Itu adalah permulaan tidur, di mana budak itu baru tidur".

Umar r.a. lalu bangun berdiri dan mengambil botol minyak dan mengisikan lampu itu dengan minyak. Lalu tamu tadi, mengatakan: "Engkau kerjakan sendiri, wahai Amirul-mu'minin?"

Umar ibnu Abdul 'Aziz r.a. lalu menjawab: "Aku pergi dan aku itu Umar. Aku kembali dan aku itu Umar. Tiada berkurang daripadaku sesuatu. Dan sebaik-baik manusia, ialah: orang yang ada pada sisi Allah itu merendahkan diri".

Di antara akhlak orang-orang yang menyombongkan diri, ialah bahwa: ia tidak mengambil harta bendanya dan membawanya sendiri ke rumahnya. Dan itu adalah kebalikan daripada kebiasaan orang-orang yang merendahkan diri. Adalah Rasulu'llah s.a.w. berbuat demikian. (3).

Ali r.a. mengatakan: "Tiadalah berkurang orang yang sempurna dari kesempurnaannya, oleh membawa sesuatu kepada keluarganya".

Adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah r.a. dan dia waktu itu menjadi amir (amir Damaskus dalam pemerintahan Umar bin Khattab r.a.), membawa tempat air dari kayu kepunyaannya, ke kamar mandi.

Tsabit bin Abi Malik (4) mengatakan: "Aku melihat Abu Hurairah r.a. datang dari pasar, membawa seberkas kayu bakar. Dan dia waktu itu adalah wakil khalifah Marwan bin Al-Hakam di

---

(3). Dirawikan Abu Ya'la dari Abu Hurairah, berkenaan dengan Rasulullah s.a.w. membeli celananya dan membawanya sendiri.

(4). Menurut "Ittihaf Syarah Ihya'", juz VIII, hal. 380, nama itu salah. Yang benar, ialah: Tsa'labah bin Abi Malik.

Madinah. Abu Hurairah lalu mengatakan: "Lapangkan jalan bagi amir, wahai putera Abi Malik!"

Dari Al-Ashbagh bin Nubatah, yang mengatakan: "Seolah-olah aku melihat kepada Umar r.a. yang memegang daging pada tangan kirinya. Dan pada tangan kanannya sebiji permata. Ia berkeliling di pasar, sehingga ia masuk ke rumahnya".

Setengah mereka mengatakan: "Aku melihat Ali r.a. membeli daging sedirham. Lalu dibawanya dalam tasnya. Maka aku mengatakan kepadanya: "Biarlah aku yang membawa wahai Amirul-mu'minin!"

Ali r.a. lalu menjawab: "Tidak! Kepala keluarga itu lebih berhak membawanya".

Di antara akhlak orang-orang yang menyombongkan diri, ialah: mengenai pakaian. Karena tampak dengan pakaian itu kesombongan dan kerendahan diri. Nabi s.a.w. bersabda:

(Al-badzaadzatu minal-iimaan).

Artinya:

"Pakaian yang sederhana itu termasuk sebahagian dari iman". (1).

Harun (bin Sa'id As-Sa'di-salah seorang perawi hadits ini) mengatakan: "Saya menanyakan tentang arti maksud dari *al-badzadzah*. Lalu dijawab, bahwa artinya, ialah: *pakaian yang kurang bagus.* (2).

Zaid bin Wahab Al-Jahny (wafat sesudah tahun 80 H) mengatakan: "Aku melihat Umar bin Khattab r.a. pergi ke pasar. Dan di tangannya sebutir mutiara. Ia memakai kain sarung, yang padanya terjahit dari empatbelas potong. Sebahagiannya yang berwarna hitam manis".

Ali r.a. dicaci orang karena memakai kain sarung yang bertampal. Lalu Ali r.a. menjawab: "Akan diikuti oleh orang mu'min dan mengkhusyu'kan hatinya".

Nabi Isa a.s. mengatakan: "Kain bagus itu kesombongan dalam hati"

---

(1). Diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Majah dari Abi Amamah bin Tsa'labah.
(2). Maksudnya: yang sederhana, tidak berlebih-lebihan pada pakaian.

Thaus Al-Yamani r.a. mengatakan: "Sesungguhnya aku akan mencucikan kainku yang dua ini. Lalu hatiku membantahnya, selama kedua kain ini masih bersih".

Diriwayatkan, bahwa Umar bin Abdul-aziz r.a. sebelum menjadi khalifah, dibelikan pakaian baginya dengan harga seribu dinar. Lalu ia mengatakan: "Alangkah bagusnya pakaian ini, jikalau tiada ke-kasar-an padanya!" Maka tatkala ia telah menjadi khalifah, lalu dibelikan kain baginya dengan harga lima dirham. Maka ia mengatakan: "Alangkah bagusnya kain ini, jikalau tidak kelembutan-nya".

Lalu ditanyakan kepadanya: "Di mana pakaian engkau, kenderaan engkau dan minyak atar (minyak wangi) engkau, wahai Amirul-mu'minin?"

Ia menjawab: "Sesungguhnya aku mempunyai jiwa perasa. Dan jiwa itu tidak merasakan dari dunia suatu lapisan, melainkan ia rindu kepada lapisan (tingkat) yang di atasnya. Sehingga apabila ia telah merasakan pangkat khalifah, yaitu yang tertinggi dari segala tingkat, niscaya ia rindu kepada apa yang ada di sisi Allah 'Azza wa Jalla".

Sa'id bin Suwaid mengatakan: "Khalifah Umar bin Abdul-'aziz r.a. bershalat Jum'at dengan kami. Kemudian, beliau duduk. Ia memakai baju kemeja, yang kantongnya bertampalan dari hadapan-nya dan dari belakangnya. Lalu seorang laki-laki bertanya kepadanya: "Wahai Amirul-mu'minin! Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberi-kan kepada engkau. Maka mengapa tidak engkau pakai?"

Umar bin Abdul-aziz r.a. lalu menundukkan kepalanya seketika. Kemudian mengangkatkan kepalanya, seraya mengatakan: "Sesung-guhnya yang lebih utama kesederhanaan, ialah: ketika kaya. Dan kema'afan yang lebih utama, ialah: ketika kuasa".

Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ تَرَكَ زِيْنَةً لِلّٰهِ وَوَضَعَ ثِيَابًا حَسَنَةً تَوَاضُعًا لِلّٰهِ وَابْتِغَاءً لِمَرْضَاتِهِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللّٰهِ أَنْ يَدَّخِرَ لَهُ عَبْقَرِيَّ الْجَنَّةِ.

(Man taraka ziinatan li'llaahi wa wadla'a tsiyaaban hasanatan tawaadlu'an li'llaahi wa'b-tighaa-an li mardlaatihi, kaana haqqan-'ala'-llaahi an yaddakhira lahu 'abqariyyal-jannah).

Artinya:

"Barangsiapa meninggalkan perhiasan karena Allah dan meletakkan (tidak memakai) kain-kain bagus, karena merendahkan diri bagi Allah dan mencari kerelaanNya, niscaya berhak atas Allah menyimpankan baginya permadani sorga". (1).

Jikalau anda mengatakan, bahwa sesungguhnya Nabi Isa a.s. berkata: "Pakaian bagus itu kesombongan dalam hati". Dan Nabi kita s.a.w. telah ditanyakan dari hal kecantikan kain-kain, adakah itu termasuk sombong? Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

(Laa, wa laakinna man safihal-haqqa wa ghamishan-naasa).

Artinya:

"Tidak! Akan tetapi orang yang menolak kebenaran dan menghina manusia" (2). Maka bagaimanakah jalan mengumpulkan di antara dua ucapan tersebut?

Ketahuilah kiranya, bahwa kain baru tidaklah dari keadaannya itu termasuk sebahagian dari kesombongan pada hak setiap orang dalam segala hal. Dan itulah yang diisyaratkan oleh Rasulu'llah s.a.w. Dan itulah yang diperkenalkan oleh Rasulu'llah s.a.w. dari keadaan Tsabit bin Qais. Karena beliau bersabda: "Sesungguhnya aku manusia yang mencintai kecantikan, sebagaimana engkau lihat".

Maka dapatlah diketahui, bahwa kecenderungan kepada kebersihan dan kebagusan kain, tidaklah untuk menyombongkan diri kepada orang lain. Maka tidaklah dengan keadaannya itu menjadi sebahagian dari kesombongan.

Kadang-kadang ada yang demikian itu termasuk sebahagian dari kesombongan. Sebagaimana rela dengan kain kurang bagus, kadang-kadang termasuk sebahagian dari merendahkan diri (tawadlu'). Dan tanda orang yang menyombongkan diri itu, ialah: bahwa ia mencari kecantikan, apabila ia dilihat oleh manusia. Dan ia tidak memperdulikan yang demikian, apabila ia berada sendirian, akan bagaimana adanya.

---

(1). Dirawikan abu Sa'id Al-Malini dan Abu Na-'im dari Ibnu Abbas
(2). Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(3). Hadits ini juga telah diterangkan dahulu.

Dan tanda orang yang mencari kecantikan, ialah: bahwa ia mencintai kecantikan pada tiap sesuatu, walaupun ia pada tempat kesepian (khilwah). Dan sehingga dalam rumahnya yang tertutup.

Maka yang demikian itu tidak termasuk, sebahagian dari kesombongan.

Jadi, hal-ihwal itu, telah terbagi-bagi. Ditempatkan ucapan Nabi Isa a.s. di atas sebahagian hal-ihwal. Bahwa ucapannya: *kesombongan hati* itu, dimaksudkan: kadang-kadang mendatangkan kesombongan dalam hati. Dan sabda Nabi kita s.a.w. bahwa: *tidak termasuk sebahagian dari kesombongan,* dimaksudkan, ialah: bahwa kesombongan tidak mengharuskan kepadanya. Dan boleh tidak diharuskan oleh kesombongan kepadanya. Kemudian adalah itu dapat mendatangkan bagi kesombongan.

Kesimpulannya, maka hal-ihwal itu berbeda-beda dalam hal yang seperti ini. Dan yang disukai (yang disunatkan) itu, yang di tengah-tengah, di antara pakaian yang tidak mengharuskan kemasyhuran dengan bagusnya dan tidak dengan buruknya. Dan Nabi s.a.w. bersabda:

(Kuluu wasy-rabuu wal-basuu wa tashad-daquu fii ghairi sarafin wa laa makhiilatin).

Artinya:

,,*Makanlah, minumlah, pakailah dan bersedekahlah pada tidak berlebih-lebihan dan tidak kesombongan*". (4).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Innal-laaha yuhibbu an-yaraa ats-ra ni'-matihi-'alaa-'abdih).

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyukai untuk melihat bekas nikmatNya pada hambaNya". (1).

---

(4). Dirawikan An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari 'Amr bin Syu'aib.

(1). Dirawikan At-Tirmidzi dari 'Amr bin Syu'aib dan dipandangnya hadits hasan (baik).

Anak Adam itu mencari hati manusia untuk dimilikinya, dengan menanamkan dalam hati itu rasa penghormatan dan pemuliaan kepadanya. Yaitu: yang diibaratkan, dengan *kemegahan.* Karena arti *kemegahan* itu: *memiliki hati anak Adam* (manusia).

Maka inilah benda-benda yang diibaratkan dengan *dunia.* Dan telah dikumpulkan oleh Allah Ta'ala dengan firmanNya:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِيْنَ.

سورة آل عمران - آية ١٤

(Zuyyina lin-naasi hubbusy-syaha-waati, minan-nisaa-i wal-baniin).

Artinya:

"Manusia itu diberi perasaan berhasrat (bernafsu syahwat) kepada wanita dan anak-anak".

Ini adalah dari: *manusia.*

(wal-qanaa-thiril-muqan-tharati minadz-dzahabi wal-fidl-dlati).

Artinya:

"Dan kekayaan yang melimpah-limpah, dari emas dan perak".

Ini adalah dari: *barang permata dan barang-barang tambang.* Dan padanya, pemberi-tahuan kepada yang lain-lain, dari: mutiara batu delima dan lain-lain.

وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ - آل عمران - آية ١٤

(Wal-khailil-musawwa-mati wal-an-'aam).

Artinya:

"Kuda yang bagus dan binatang ternak".

Ini adalah: *binatang ternak* dan *hewan-hewan* lainnya.

وَالْحَرْثِ - آل عمران - آية ١٤

(wal-har-tsi).

Artinya:

"Sawah ladang".

Ini adalah: *tumbuh-tumbuhan* dan *tanam-tanaman.*

Bakr bin Abdullah Al-Mazani mengatakan: "Pakailah pakaian raja-raja dan matikan hatimu dengan takut (kepada Allah)!"

Sesungguhnya Bakr bin Abdullah itu menujukan dengan ucapannya ini kepada suatu kaum yang mencari kesombongan dengan pakaian orang-orang shalih. Dan Nabi Isa a.s. mengatakan: "Tidaklah kamu itu datang kepadaku dengan memakai pakaian rahib (pendeta) dan hatimu itu hati serigala yang buas. Pakailah pakaian raja-raja dan matikanlah hatimu dengan takut (kepada Allah)!"

Di antara akhlak orang-orang yang merendahkan diri, bahwa ia merendahkan diri dengan penanggungan (menerima saja) apabila ia dimaki, disakiti dan diambil haknya. Maka yang demikian itu, ialah: *yang pokok*. Dan telah kami bentangkan, apa yang dinukilkan dari orang-orang terdahulu (orang salaf), daripada menanggung kesakitan pada *"Kitab Marah Dan Dengki"*.

Kesimpulannya, maka kumpulan kebagusan akhlak dan tawadlu' itu, ialah: perjalanan hidup (sirah) Nabi s.a.w. Maka sayogialah diikuti Nabi s.a.w. Dan daripadanyalah sayogianya dipelajari.

Abu Salmah bin Abdurrahman bin 'Auf (seorang tabi'in Madinah) mengatakan: "Aku bertanya kepada Abi Sa'id Al-Khudri r.a.: "Apakah pendapat anda, tentang yang diada-adakan manusia mengenai pakaian, minuman, kenderaan dan makanan?"

Abi Sa'id Al-Khudri r.a. menjawab: "Hai anak saudaraku! Makanlah karena Allah, minumlah karena Allah dan pakailah karena Allah! Dan setiap sesuatu dari yang demikian itu, yang dimasuki oleh ke-ujub-an atau kebanggaan atau ria atau kemasyhuran, maka itu maksiat dan berlebih-lebihan. Dan berbuatlah di rumahmu dari pelayanan, apa yang diperbuat Rasulu'llah s.a.w. di rumahnya. Ia s.a.w. memberi umpan unta, menambatkannya, menyapu rumah, memerah susu kambing, memperbaiki sandal, menjahit kain yang koyak, makan bersama pelayannya, menumbuk tepung, ganti pelayan itu, apabila pelayan itu sudah capek dan ia membeli sesuatu di pasar. Dan tidak menghalanginya oleh perasaan malu untuk memegangnya dengan tangannya .atau meletakkannya pada tepi kainnya. Dan ia bulak-balik kepada keluarganya. Ia berjabatan tangan dengan orang kaya dan orang miskin, orang besar dan orang kecil. Ia memberi salam dengan memulainya kepada tiap-tiap orang yang dijumpainya, dari orang kecil atau orang besar, orang hitam atau orang merah, orang merdeka atau hamba sahaya, dari orang-orang yang mengerjakan shalat. Tiada baginya s.a.w. pakaian khusus untuk dalam rumah

dan pakaian untuk di luar rumah. Ia s.a.w. tiada malu, untuk memperkenankan, apabila ia diundang orang. Walau yang mengundang itu rambutnya kusut, berdebu. Ia s.a.w. tidak melecehkan, apa yang diundang orang kepadanya. Walaupun tidak didapatinya di situ, selain kurma buruk. Ia s.a.w. tidak meninggalkan makanan siang untuk makanan malam. Dan tidak makanan malam untuk makanan siang. Mudah perbelanjaannya, lembut akhlaknya, mulia tabiatnya, bagus pergaulannya, bersih mukanya, tersenyum tanpa ketua, gundah tanpa kedukaan, keras tanpa kasar, merendahkan diri pada tidak kehinaan, pemurah tanpa berlebih-lebihan, pengasih kepada setiap famili dan orang Islam, halus hatinya, selalu menundukkan kepala, tiada penuh perutnya sekali-kali dari kekenyangan dan tidak mengulurkan tangannya dari ke-rakus-an".

Abu Salmah bin Abdurrahman mengatakan: "Aku masuk ke tempat 'A isyah r.a. Lalu aku memperkatakan dengan dia mengenai apa yang dikatakan oleh Abu Sa'id, tentang zuhudnya Rasulu'llah s.a.w. Maka 'A isyah r.a. menjawab: "Abu Sa-'id itu tidak salah dari yang demikian itu, sehurufpun. Dan ia telah meringkaskannya. Karena ia tidak menceriterakan kepada engkau, bahwa Rasulu'llah s.a.w. tidak pernah sekali-kali perutnya penuh dengan kekenyangan. Dan tidak pernah mengadukan halnya kepada seorangpun. Sesungguhnya kemiskinan itu lebih disukainya dari kemudahan dan kekayaan. Walaupun ia senantiasa lapar semalam-malaman,, hingga pagi hari. Maka yang demikian itu tidak menghalanginya dari puasa pada siangnya. Dan jikalau ia mau meminta pada Tuhannya, maka akan diberikan dengan gudang-gudang bumi, buah-buahannya dan kemewahan hidupnya dari bahagian timur dan baratnya bumi, niscaya dapat ia berbuat demikian. Kadang-kadang aku menangis, karena kasihan kepadanya dari kelaparan yang menimpa kepadanya. Maka aku sapuh perutnya dengan tanganku dan aku mengatakan: "Nyawaku tebusan bagi engkau! Jikalau engkau mencukupkan dari dunia, sekadar yang menjadi makanan engkau dan mencegah engkau dari kelaparan?"

Ia s.a.w. lalu menjawab: "Hai 'Aisyah! Saudaraku dari *rasul-rasul ulul-'azmi* telah bersabar di atas keadaan yang lebih berat daripada ini. Mereka meneruskan di atas keadaan mereka. Dan mereka datang kepada Tuhannya. Lalu Tuhan memuliakan kembalinya mereka dan membanyakkan pahala bagi mereka. Maka aku dapati diriku malu, jikalau aku bermewah-mewah pada kehidupanku. Bahwa Tuhan memandang aku lengah, sedang rasul-rasul ulul-'azmi itu tidak. Maka aku bersabar beberapa hari yang sedikit, lebih aku

sukai daripada berkurangnya keberuntunganku besok di akhirat. Tiada suatupun yang lebih aku sukai, selain menyusuli saudara-saudaraku dan kekasih-kekasihku".

'Aisyah r.a. mengatakan: "Demi Allah, tiada cukup seminggu sesudah itu, sehingga iapun diambil oleh Allah 'Azza wa Jalla" (1).

Maka apa yang dinukilkan dari peri hal-ihwal Nabi s.a.w. itu, mengumpulkan kumpulan akhlak orang-orang yang merendahkan diri. Maka siapa yang mencari kerendahan diri, maka hendaklah ia mengikutinya s.a.w. Dan siapa yang melihat dirinya di atas tempatnya s.a.w. dan tidak rela bagi dirinya, apa yang direlai Nabi s.a.w. bagi dirinya, maka alangkah bodohnya orang itu. Sesungguhnya adalah Nabi s.a.w. makhluk Allah yang terbesar kedudukannya di dunia dan pada agama. Maka tiada kemuliaan dan ketinggian, pada mengikutinya.

Dan karena itulah, Umar r.a. mengatakan: "Sesungguhnya kami suatu kaum, yang dimuliakan kami oleh Allah dengan Islam. Maka kami tidak mencari kemuliaan pada yang lain", tatkala Umar itu dicaci orang, dalam keadaan buruk pakaiannya ketika ia datang di negeri Syam (Syria).

Abud-Darda' r.a. mengatakan: "Ketahuilah, bahwa Allah Ta'ala mempunyai hamba-hamba yang dinamakan: *al-abdal*, pengganti nabi-nabi. Mereka itu tiang bumi. Maka tatkala telah berlalu pangkat ke-nabi-an (an-nubuwwah), niscaya diganti oleh Allah tempat mereka, dengan suatu kaum dari ummat Muhammad s.a.w. Mereka tiada melebihi dari manusia lain, dengan banyaknya puasa, shalat dan bagus pakaian. Akan tetapi, dengan benar wara', bagus niat dan sejahtera dada (hati) bagi semua kaum muslimin. Dan menasehati mereka untuk mencari kerelaan Allah dengan sabar, bukan karena penakut. Dan merendahkan diri pada tiada kehinaan. Mereka itu kaum yang dipilih oleh Allah. Dan Ia meng-ikhlaskan mereka bagi diriNya. Mereka itu empatpuluh orang shiddik atau tigapuluh orang laki-laki. Hati mereka seperti yakinnya Nabi Ibrahim Khalilu'rrahman a.s. Tiada seorangpun yang mati dari mereka, melainkan Allah telah menjadikan siapa yang akan menggantikannya. Ketahuilah, wahai saudaraku, bahwa mereka tiada mengutuk sesuatu, tiada menyakitinya, tiada menghinakannya, tiada menyombongkan kepadanya, tiada dengki kepada seseorang dan tiada rakus kepada dunia. Merekalah manusia yang terbaik kebajikannya, yang paling lembut tabiatnya dan

(1). Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits tersebut atas isnad yang demikian.

yang paling pemurah jiwanya. Tanda mereka, ialah: pemurah. Tabiatnya gembira dan sifatnya sejahtera. Tidaklah mereka pada hari ini.dalam ketakutan dan besok dalam kelalaian. Akan tetapi, mereka berbekalan atas keadaan mereka yang tampak. Dan mereka, mengenai apa yang di antara mereka dan Tuhannya, tiada diketahui oleh angin yang kencang dan oleh kuda yang lari. Hati mereka naik karena senangnya kepada Allah, rindu kepadaNya dan datang pada mendahului kepada kebajikan. Mereka adalah golongan Allah (hizbu'llah). Ketahuilah kiranya, bahwa hizbu'llah itu, mereka yang memperoleh kemenangan"

Perawi itu mengatakan: "Lalu aku bertanya: "Hai Abud-Darda'! Apakah engkau tidak mendengar suatu sifat, yang lebih sukar kepadaku dari sifat tersebut? Dan bagaimana bagiku untuk menyampaikannya?".

Menjawab Abud-Darda': "Tiadalah di antara engkau dan di antara bahwa engkau berada pada yang lebih luas daripadanya, selain bahwa engkau itu berada dalam memarahi dunia. Maka sesungguhnya, apabila engkau memarahi dunia, niscaya engkau menghadapi kepada kecintaan akhirat. Dan dengan kadar kecintaan engkau bagi akhirat itu, engkau menjadi zuhud di dunia. Dan dengan kadar yang demikian, engkau akan melihat apa yang bermanfaat bagi engkau. Dan apabila diketahui oleh Allah dari hambaNya, kebagusan yang dicari, niscaya Ia menuangkan kepadanya jalan yang benar. Dan diliputinya dengan pemeliharaan.

Ketahuilah, wahai anak saudaraku! Bahwa yang demikian itu, ada dalam Kitab Allah yang diturunkan kepada NabiNya, yaitu:

إِنَّ اللّٰهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَّالَّذِيْنَ هُمْ مُّحْسِنُوْنَ - النحل ١٢٨

(Innal-laaha ma-'al-ladziinat-taqau, wal-ladziina hum muhsinuun).

Artinya:

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang memelihara dirinya — dari kejahatan — dan orang-orang yang berbuat kebaikan".

S. An-Nahl, ayat 128.

Yahya bin Katsir Al-Kufi mengatakan: "Maka kami memandang pada yang demikian, maka tiadalah kelazatan yang diperoleh oleh orang-orang yang memperoleh kelazatan, seperti mencintai Allah dan mencari kerelaanNya. Wahai Allah, Tuhan kami! Jadikanlah kami

sebahagian dari orang-orang yang mencintai orang-orang yang mencintai Engkau, wahai Tuhan seru sekalian alam! Maka sesungguhnya tiada patut untuk mencintai Engkau, selain orang yang telah Engkau relai.

Dan rahmat Allah dan sejahteraNya kepada penghulu kita Muhammad, kepada keluarganya dan shahabatnya.

PENJELASAN: jalan pada mengobati kesombongan dan mengusahakan tawadlu' bagi kesombongan itu.

Ketahuilah, bahwa kesombongan itu termasuk sebahagian dari yang membinasakan. Dan tiada seorangpun dari makhluk, yang terlepas dari sesuatu daripada kesombongan. Dan menghilangkan itu *fardlu 'ain.* Dan tiada akan hilang dengan semata-mata angan-angan. Akan tetapi dengan pengobatan dan memakai obat-obat yang mencabut kesombongan itu.

Pada pengobatan kesombongan itu *dua tingkat:*

Pertama: mencabut pokoknya dari akar-akarnya dan mencabut pohonnya dari tempat tertanamnya dalam hati.

Kedua: menolak yang datang daripadanya, dengan sebab-sebab khusus, di mana dengan sebab tersebut, manusia menyombongkan diri atas orang lain.

Tingkat Pertama: mengenai pencabutan pokoknya. Dan pengobatannya itu *ilmiyah* dan *amaliyah.* Dan tiada akan sempurna sembuhnya, selain dengan terkumpul keduanya.

Adapun *ilmiyah,* maka yaitu: bahwa ia mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan yang demikian itu mencukupi baginya pada menghilangkan kesombongan. Maka sesungguhnya, manakala ia mengenal dirinya dengan sebenarnya, niscaya ia tahu, bahwa dia itu yang paling hina dari setiap yang hina dan yang paling sedikit dari setiap yang sedikit. Dan sesungguhnya tiada layak dengan dia, selain merendahkan diri, hina dan menghinakan diri. Dan apabila ia mengenal Tuhannya, niscaya ia tahu bahwa tiada layak kebesaran dan kesombongan, selain bagi Allah.

Adapun ma'rifahnya akan Tuhannya, kebesaran dan kemuliaanNya, maka pembicaraan padanya akan panjang. Dan itulah kesudahan *ilmu al-mukasyafah.*

Adapun ma'rifahnya akan dirinya, maka itu juga akan panjang. Akan tetapi, kami menyebutkan dari yang demikian, apa yang

bermanfaat pada mengobarkan tawadlu' dan kehinaan. Dan mencukupi baginya, bahwa ia mengetahui arti suatu ayat pada Kitab Allah. Maka sesungguhnya dalam Al-Qur-an itu ilmu orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian, bagi orang terbuka mata hatinya. Allah Ta'ala berfirman:

(Qutilal-insaanu maa-akfarahu, min-ayyi syai-in kholaqahu, min nuth-fatin khalaqahu, fa-qaddarahu, tsummas-sabiila yassarahu, tsumma-amaatahu fa-aqbarahu, tsumma idzaa syaa-a-ansyarah).

Artinya:

"Celakalah kiranya manusia itu! Alangkah ingkarnya (kepada Tuhan). Dari benda apakah ia dijadikan? Dari setetes air mani, Allah menciptakannya dan menentukan ukuran yang sepadan baginya. Kemudian itu, dimudahkanNya menempuh jalan. Kemudian itu dimatikanNya dan diletakkanNya di dalam kubur. Sesudah itu. apabila dikehendakiNya dibangkitkannya".

Surat Abasa, ayat 17-18-19-20-21-22.

Maka ayat tersebut meng-isyaratkan kepada permulaan kejadian manusia dan kepada akhir urusannya dan kepada pertengahannya. Maka hendaklah manusia memperhatikan yang demikian, supaya ia memahami arti ayat tersebut.

Adapun permulaan manusia, yaitu: bahwa manusia itu, tiada suatupun yang dapat disebutkan. Dan ia berada pada *segi tidak ada,* beberapa masa lamanya. Bahkan, tidak ada bagi tidak adanya itu *per mulaan.* Dan manakah sesuatu yang lebih keji dan tersedikit daripada terhapus dan tidak ada? Dan telah ada seperti yang demikian itu, pada masa qadim. Kemudian, ia dijadikan oleh Allah dari barang yang paling hina. Kemudian, dari yang paling kotornya. Ketika ia dijadikan dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging. Kemudian dijadikanNya tulang. Kemudian tulang itu dihiaskanNya dengan daging. Maka adalah ini permulaan wujudnya manusia, di mana dia telah

menjadi suatu yang dapat disebutkan. Maka dia tidak menjadi suatu yang dapat disebutkan, melainkan dia di atas sifat dan keadaan yang paling keji. Karena ia tidak dijadikan pada permulaannya dengan sempurna. Akan tetapi, dijadikannya sebagai benda beku mati, yang tidak mendengar, tidak melihat, tidak merasa, tidak bergerak, tidak bertutur kata, tidak menyerang, tidak mengetahui dan tidak tahu apa-apa. Maka ia memulai dengan matinya sebelum hidupnya, dengan lemahnya sebelum kuatnya, dengan bodohnya sebelum tahunya, dengan butanya sebelum lihatnya, dengan tulinya sebelum dengarnya, dengan bisunya sebelum tuturnya, dengan sesatnya sebelum petunjuknya, dengan miskinnya sebelum kayanya dan dengan lemahnya sebelum kuasanya.

Maka itulah arti firmanNya:

(Min-ayyi syai-in khalaqahu, min nuth-fatin khalaqahu faqaddarah).

Artinya:

"Dari benda apakah ia dijadikan? Dari setetes air mani, Allah menciptakannya dan menentukan ukuran yang sepadan baginya".

Ayat 18—19.

Dan arti firmanNya:

(Hal-ataa 'alal-insaani hiinun minad-dahri, lam yakun-syai-an madzkuuran, inna khalaqnal-insaana min nuth-fatin amsyaajin nabtaliihi).

Artinya;

"Sesungguhnya telah datang kepada manusia suatu masa, ketika itu dia belum ada suatupun yang dapat disebut. Sesungguhnya Kami menciptakan manusia itu dari setetes air mani yang bercampur. Kami akan mengujinya".

S. Ad-Dahr, ayat 1 — 2.

Begitulah Allah menciptakan manusia pada permulaannya, kemudian, Ia menganugerahkan nikmat kepadanya. Maka Ia berfirman:

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ - عبس ٢٠

(Tsummas-sabiila yassarah).

Artinya:

''*Kemudian itu dimudahkanNya menempuh jalan*''. Ayat 20 dari surat Abasa yang tersebut di atas.

Dan ini adalah isyarat kepada apa yang diperoleh insan, dengan mudah pada masa hidupnya sampai kepada mati.

Begitu pula firmanNya:

مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا . إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا . - الدهر - ٢-٣

(Min nuth-fatin amsyaajin, nabtaliihi, fa-ja-'alnaahu samii-'an bashiiran innaa hadai-naa-hus-sabiila, immaa syaakiran wa immaa kafuuran).

Artinya:

''*Dari setetes air mani yang bercampur. Kami akan mengujinya, lalu dia Kami jadikan orang yang dapat mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami menunjukkan jalan kepadanya; adakalanya dia tahu berterima kasih atau tidak tahu berterima kasih*''.

S. Ad-Dahr, ayat 2 dan 3.

Artinya, sesungguhnya Allah Ta'ala menghidupkannya, sesudah insan itu berada barang beku yang mati. Pertama-tama tanah dan yang kedua setetes air mani. DiberikanNya pendengaran, sesudah insan itu tuli dan penglihatan sesudah insan itu tidak dapat melihat Diberinya kekuatan sesudah lemah dan ilmu-pengetahuan sesudah bodoh.

DijadikanNya bagi insan itu anggota badan dengan segala keajaiban dan tanda-tanda yang ada padanya, sesudah tadinya tidak ada. DikayakanNya sesudah miskin, dikenyangkanNya sesudah lapar,

diberikanNya pakaian sesudah telanjang dan diberiNya petunjuk sesudah sesat.

Maka perhatikanlah, bagaimana Allah mengatur dan membentukkannya. Dan kepada jalan, bagaimana dimudahkannya. Dan kepada kedurhakaan insan, alangkah ingkarnya! Dan kepada kebodohan insan, bagaimana dilahirkannya.

Maka Allah Ta'ala berfirman:

(A wa lam yaral-insaanu, anna khalaqnaahu min nuth-fatin, fa-idzaa huwa khashiimun mubiin).

Artinya:

"Apakah manusia itu tidak melihat, bahwa Kami menjadikannya dari setetes air mani? Tetapi, lihatlah dia telah menjadi musuh terang-terangan." S. Ya Sin, ayat 77.

Dan firman Allah Ta'ala:

(Wa min-aayaatihi an khalaqakum min turaabin, tsumma idzaa-antum basyarun tan-tasyiruun).

Artinya:

"Dan diantara keterangan-keterangan — kebesaran — Tuhan itu, diciptakanNya kamu dari tanah. Kemudian itu, lihatlah, kamu telah menjadi manusia yang bertebaran". S. Ar-Rum, ayat 20.

Maka perhatikanlah kepada nikmat Allah atas insan, bagaimana Ia memindahkannya dari kehinaan itu, ke-sedikit-an, kekejian dan kekotoran, kepada ketinggian ini dan kemuliaan! Maka jadilah insan itu ada (maujud) sesudah tidak ada, hidup sesudah mati, dapat bertutur kata sesudah bisu, melihat sesudah buta, kuat sesudah lemah, berilmu sesudah bodoh, mendapat petunjuk sesudah sesat, berkuasa sesudah lemah dan kaya sesudah miskin. Maka adalah insan itu pada

zatnya: *tidak ada suatupun.* Dan manakah sesuatu yang lebih keji, daripada: *tidak ada suatupun?* Dan manakah ke-sedikit-an, yang tersedikit, daripada: *tidak ada semata-mata?* Kemudian, insan itu menjadi sesuatu, dengan kurnia Allah. Dan sesungguhnya Ia menjadikan insan, dari tanah yang hina, yang diinjak dengan tapak kaki. Dan dari setetes air mani yang kotor, sesudah tidak ada pula semata-mata. Untuk diperkenalkanNya kepada insan itu akan kekejian dirinya. Lalu insan itu dengan demikian, mengenal akan dirinya.

Sesungguhnya Allah menyempurnakan nikmat kepada insan. Supaya dengan nikmat itu, insan mengenal akan Tuhannya. Dan dengan nikmat itu, insan mengetahui kebesaran dan keagunganNya. Dan sesungguhnya kesombongan itu tidak layak, selain bagiNya Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Dan karena itulah, maka Allah memberi nikmat kepada insan. Ia berfirman:

(A lam naj-'al lahu 'ainaini-wa lisaanan wa syafataini, wa hadainaa-hun-najdaini).

Artinya:

"Bukankah telah Kami buatkan untuknya dua mata? Dan lidah dan dua bibir? Dan Kami tunjukkan kepadanya dua jalan raya?"

S. Al-Balad, ayat 8—9—10.

Pertama-tama, diperkenalkanNya kekejian insan itu. Ia berfirman:

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَىٰ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً - القيمة -٣٧-٣٨

(Alam yaku nuth-fatan min maniy-yin yumnaa, tsumma kaana 'alaqatan).

Artinya:

"Bukankah dia dahulunya setetes air mani yang ditumpahkan? Kemudian itu, menjadi segumpal darah". S. Al-qiamah, ayat 37—38.

Kemudian, Ia menyebutkan nikmatNya kepada insan. Ia berfirman:

فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ • فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ـ القيمة

٣٨- ٣٩

(Fa-khalaqa-fa-sawwaa-fa-ja-'alahu minhuz-zaujainidz-dzakara wal-untsaa).

Artinya:

"Lalu (Tunan) menciptakan (bentuk)nya dan menyempurnakan kejadiannya. Dan dijadikan oleh Tuhan dua jenis, laki-laki dan perempuan". S. Al-Qiamah. ayat 38 — 39.

Supaya kekal adanya insan itu, dengan berketurunan. Sebagaimana berhasil adanya pertama-tama diciptakan oleh Tuhan.

Maka siapa yang ini permulaannya dan itu keadaannya, maka dari manakah sombong, tekebur, bangga dan angkuh itu? Dan dia itu sebenarnya yang terkeji dari yang keji-keji dan yang paling lemah dari yang lemah-lamah. Akan tetapi ini, adalah kebiasaan dari orang keji. Apabila ia terangkat dari kekejian, niscaya ia meninggikan hidungnya dan merasa besar. Dan yang demikian itu karena menunjukkan kekejian permulaannya. Dan tiada daya dan upaya, selain dengan Allah.

Ya, jikalau Allah menyempurnakan insan, menyerahkan kepadanya urusannya dan mengekalkan wujudnya (adanya) dengan pilihannya, niscaya dapatlah insan itu berbuat durhaka dan melupakan permulaan dan kesudahannya. Akan tetapi, pada kekekalan wujudnya, insan itu dikuasai oleh penyakit-penyakit yang menakutkan, penyakit-penyakit yang besar, bahaya yang bermacam-macam, tabiat-tabiat yang berlawanan, dari kepahitan, dahak, angin dan darah, yang dihancurkan sebahagian dari sendi-sendinya oleh sebahagian yang lain. Dia berkehendak yang demikian atau enggan atau marah. Maka ia lapar dengan terpaksa, ia haus dengan terpaksa, ia sakit dengan terpaksa dan ia mati dengan terpaksa. Ia tidak memiliki bagi dirinya, manfaat dan melarat, kebajikan dan kejahatan. Ia tidak memiliki bagi mengetahui sesuatu, maka tidak diketahuinya. Ia menghendaki mengingati sesuatu, maka dilupainya. Ia menghendaki melupakan susuatu dan melalaikannya, maka tidak dapat dilupakannya. Ia menghendaki memalingkan hatinya kepada apa yang penting, lalu hatinya itu berputar dalam lembah bisikan-bisikan setan dan pikiran-pikiran dengan terpaksa. Maka hatinya tidak memiliki (menguasai) hatinya. Dirinya tidak menguasai dirinya. Dan ia rindu kepada sesuatu. Kadang-kadang adalah kebinasaannya pada yang sesuatu itu. Ia benci kepada susuatu. Kadang-kadang hidupnya adalah

pada yang sesuatu itu. Ia merasa lazat dengan bermacam makanan. Dan makanan itu membinasakannya dan merusakkannya. Ia tidak menyukai obat, pada hal obat itu bermanfaat dan menghidupkannya. Ia tidak merasa aman pada suatu saat dari malam atau siang, bahwa pendengaran dan penglihatannya akan dicabut. Anggota badannya akan lumpuh. Akal pikirannya akan hilang. Nyawanya akan diambil. Dan semua yang diingininya dalam dunia akan dirampas. Maka dia itu menjadi orang yang sangat memerlukan, lagi hina. Jikalau ia dibiarkan dengan demikian, niscaya ia kekal tetap. Dan jikalau dirampas semua yang tersebut, niscaya ia hancur binasa. Dia itu adalah budak yang dimiliki (ada yang punya). Tidak berkuasa atas sesuatu dari dirinya dan tidak kepada sesuatu dari lainnya. Maka manakah sesuatu yang lebih hina daripadanya, jikalau ia mengenal akan dirinya? Dan dimanakah layak kesombongan baginya, jikalau tidaklah karena kebodohannya?

Maka inilah hal-ihwal yang ditengah-tengah! Maka hendaklah diperhatikan!

Adapun akhirnya dan tempat kedatangannya, maka yaitu; mati, yang diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ - عبس - ٢١-٢٢

(Tsumma-amaatahu, fa-aqbarahu, tsumma idzaa syaa-a-ansyarah).
Artinya:
"Kemudian itu dimatikanNya dan diletakkanNya di dalam kubur. Sesudah itu, apabila dikehendakiNya, dibangkitkanNya". .S. Abasa, ayat 21-22.

Artinya: Allah Ta'ala mencabut nyawanya, pendengarannya, penglihatannya, ilmunya, kuasanya, perasaannya, pemahamannya dan geraknya. Lalu insan itu kembali menjadi beku, sebagaimana adanya pada pertama kali dahulu. Tidak tinggal lagi, selain bentuk anggota badannya dan rupanya. Tak ada perasaan dan gerak padanya lagi. Kemudian, ia diletakkan dalam tanah. Maka ia menjadi bangkai yang busuk kotor, sebagaimana adanya pada permulaan dahulu, setetes air mani yang berhamburan. Kemudian anggota badannya menjadi busuk, hancur bahagian-bahagiannya dan busuk tulang-belulangnya. Ia menjadi hancur luluh. Ulat memakan bahagian-bahagian tubuhnya. Lalu dimulainya dengan memakan dua biji matanya. Maka dicabutnya kedua biji mata itu. Dan dengan kedua pipinya, maka dipotongnya

kedua pipi itu. Dan dengan bahagian-bahagian tubuh lainnya. Maka jadilah dia taik (berak) dalam perut ulat. Dan adalah dia itu bangkai, yang lari hewan daripadanya. Dan semua insan jijik kepadanya. Dan melarikan diri daripadanya, karena bersangatan busuknya. Dan yang paling bagus keadaannya, bahwa ia kembali kepada apa adanya dahulu. Lalu ia menjadi tanah, yang diperbuat kendi-kendi daripadanya. Dan dibangun rumah-rumah dari tanah liat itu. Maka dia itu, menjadi *tidak ada,* sesudah ia *ada.* Dan jadilah ia seakan-akan ladang padi yang sudah dituai, yang kemarinnya tidak ada apa-apa. Sebagaimana ia telah berada pada permulaan kejadiannya pada masa yang lama. Mudah-mudahan tinggallah ia seperti yang demikian.

Alangkah baiknya, jikalau ia dibiarkan menjadi tanah! Tidak! Akan tetapi ia akan dihidupkan kembali sesudah lamanya busuk. Supaya ia merasakan kesangatan percobaan. Lalu ia dikeluarkan dari kuburnya, sesudah terkumpul bahagian tubuhnya yang bercerai-berai. Ia dikeluarkan kepada huru-hara hari kiamat. Maka ia melihat kepada kiamat yang tegak berdiri, langit yang pecah-pecah hancur, bumi yang sudah berganti, gunung-gunung yang berjalan, bintang-bintang jatuh bertaburan, matahari gerhana, keadaan yang gelap, malaikat-malaikat yang kasar keras, neraka jahanam yang menyala-nyala dan surga yang dipandang oleh orang berdosa. Maka ia bersedih hati. Ia melihat suratan amal yang dihamburkan. Lalu dikatakan kepadanya: "Bacalah suratan amalmu (kitabmu)!. Maka ia bertanya: "Apakah kitab amal itu?.

Lalu dijawab: "Sudah ada kitab amal itu. Telah diwakilkan kitab itu pada engkau, dalam hidup engkau, yang engkau bergembira dalam hidup itu. Engkau menyombong dengan kenikmatan hidup dan membanggakan diri dengan sebab-sebab kehidupan itu. Dua malaikat pengintip, yang menulis terhadap kamu, apa yang kamu tuturkan atau kerjakan, dari sedikit dan banyak, biji dan kulit, makan dan minum, berdiri dan duduk. Engkau telah lupa yang demikian. Dan Allah menghitungnya terhadap engkau.

Maka marilah kepada hitungan amal dan bersedialah untuk jawabannya! Atau engkau dihalau kekampung azab.

Lalu terputuslah hatinya karena gundah dari kehebatan perkataan tersebut, sebelum dihamburkan surat amal. Dan melihat apa yang didalamnya dari kehinaan-kehinaannya.

Maka apabila ia telah menyaksikannya, niscaya ia berkata: "Aduhai, malangnya kami! Kitab apakah ini! Tidak ditinggalkannya

perkara yang kecil dan yang besar, melainkan dihitungnya semuanya" (1).

Maka inilah akhir urusannya! Dan itulah arti firman Allah Ta'ala:

(Tsumma idzaa syaa-a ansyarah).

Artinya:

"sesudah itu, apabila dikèhendakiNya dibangkitkanNya". ..S. Abasa, ayat 22.

Maka apalah kiranya, bagi orang yang begini keadaannya, meyombong dan membesarkan diri? Bahkan apalah baginya dan bagi kegembiraan pada sekejap waktu, sebagai kelebihan dari kesombongan dan tidak mensyukuri nikmat. Maka telah menampak baginya permulaan keadaannya dan pertengahannya. Dan jikalau menampaklah akhir keadaannya kita berlindung dengan Allah Ta'ala, mungkin ia memilih menjadi anjing atau babi. Supaya ia menjadi tanah bersama binatang. Dan tidak menjadi insan, yang mendengar pembicaraan atau menemui azab. Walaupun ia pada sisi Allah berhak bagi neraka, maka babi itu lebih mulia daripadanya, lebih baik dan lebih tinggi. Karena permulaannya tanah dan penghabisannya tanah. Dan babi itu tidak kena hisab (hitungan amal) dan azab. Anjing dan babi, tidak lari makhluk daripadanya. Dan jikalau penduduk dunia melihat hamba yang berdosa dalam neraka, niscaya mereka jatuh pingsan dari kekejian kejadiannya dan buruk bentuknya. Dan jikalau mereka mencium baunya, sungguh mereka akan mati dari busuknya. Dan jikalau jatuhlah setetes dari minumannya yang diminumnya dalam laut dunia, niscaya yang setetes itu lebih busuk dari bangkai.

Maka orang yang begini keadaan kesudahannya, kecuali dima'afkan oleh Allah dan dia itu dalam keraguan dari mendapat kema'afan, lalu bagaimana ia bergembira dan menyombong? Bagaimana ia menyombongkan diri dan merasa perkasa? Bagaimana ia melihat dirinya akan sesuatu, sehingga diyakininya bahwa ia mempunyai kelebihan? Hamba manakah yang tidak berdosa dengan suatu dosa, yang berhak akan siksaan? Kecuali dima'afakan oleh Allah Yang Mahapemurah, dengan kurniaNya? Dan ia menampalkan kepecahan dengan nikmatNya. Dan mengharap daripadaNya demi-

---

(1). Sesuai dengan bunyi ayat 49 dari Surat Al-Kahf (Peny.).

kian, karena kemurahanNya dan bagus prasangka kepadaNya. Dan tiada upaya, selain dengan Allah.

Adakah anda melihat orang yang berbuat aniaya kepada setengah raja-raja, lalu ia berhak disebabkan penganiyaannya itu, pukulan seribu cambuk. Maka ia dikurung dalam penjara. Dan dia menunggu untuk dikeluarkan ke lapangan (padang mahsyar). Dan dijatuhkan siksaan atas dirinya di hadapan manusia banyak. Dan ia tidak tahu, apakah ia akan dima'afkan atau tidak. Bagaimana hinanya dia dalam penjara? Adakah anda melihat, bahwa ia menyombongkan diri terhadap orang-orang yang dalam penjara? Dan tidak adalah dari hamba yang berdosa, melainkan dunia penjaranya

Dan ia berhak memperoleh siksaan dari Allah Ta'ala. Ia tidak tahu, bagaimana akhir urusannya. Maka mencukupilah yang demikian, kegundahan baginya, ketakutan, mengharap belas kasihan, kerendahan dan kehinaan.

Inilah kiranya obat secara ilmiyah yang mengalahkan pokok kesombongan.

Adapun pengobatan alamiyah, maka yaitu: merendahkan diri karena Allah, dengan perbuatan dan karena semua makhluk, dengan rajin berakhlak dengan akhlak orang-orang yang merendahkan diri. Sebagaimana telah kami sifatkan dan ceriterakan dari hal-ihwal orang-orang shalih dari hal-ihwal Rasulullah s.a.w. Sehingga adalah dia s.a.w. makan di atas tanah dan bersabda:

(Innamaa ana 'abdun aa-kulu kamaa ya'-kulul-'abdu).

Artinya:

"Sesungguhnya aku hamba. Aku makan, sebagaimana hamba itu makan" (1).

Ditanyakan kepada Salman Al-Farisi: "Mengapa anda tidak memakai pakaian baru? Salman lalu menjawab: "Aku sesungguhnya hamba. Maka apabila aku telah dimerdekakan pada sesuatu hari nanti, niscaya aku pakai yang baru".

Salman Al-Farisi r.a. mengisyaratkan dengan yang demikian, kepada kemerdekaan diakhirat.

---

(1). Diriwayatkan Ad-Daraquthni dan Ibnu Asakir dari Al-Barra'.

Tawadlu' itu tidak sempurna sesudah *ma'rifah*, selain dengan *amal*. Dan karena itulah, disuruh orang-orang Arab yang menyombongkan diri atas Allah dan RasulNya, dengan beriman dan mengerjakan shalat sekalian. Dan dikatakan: *shalat itu tiang Agama*. Dan dalam shalat terdapat rahasia-rahasia. Dan karenanyalah, shalat itu menjadi tiang Agama.

Di antara jumlah rahasia itu, ialah: apa yang terdapat dalam shalat, dari tawadlu', dengan merendahkan diri berdiri, dengan ruku' dan sujud. Dan adalah orang-orang Arab itu dahulu menolak daripada membungkuk. Lalu jatuhlah cemeti dari tangan salah seorang mereka. Maka ia tidak mau membungkuk untuk mengambilnya. Dan ada yang terputus tali sepatunya, maka ia tidak mau menundukkan kepalanya untuk memperbaiki tali sepatu itu. Sehingga Hakim bin Hizam r.a. (keponakan Sitti Khadijah binti Khuwailid, seorang dermawan Islam, wafat th. 50 h. dalam usia 120 th), mengatakan: "Aku melakukan bai'ah dengan Nabi s.a.w., bahwa aku tidak menelungkup untuk sujud, melainkan berdiri saja". Maka diterima oleh Nabi s.a.w. bai'atnya. Kemudian, dapat ia memahami dan sempurnalah imannya kemudian. (2).

Tatkala adalah sujud pada mereka itu, kesudahan kehinaan dan kerendahan, niscaya mereka itu disuruh dengan sujud. Supaya dengan demikian, hancur kesombongan mereka dan hilang keangkuhan mereka. Dan mantaplah tawadlu' dalam hati mereka. Dan dengan sujud itu disuruh makhluk lainnya. Maka sesungguhnya rukuk, sujud dan berdiri tegak itu. adalah amal perbuatan yang dikehendaki oleh tawadlu'.

Maka begitu pula orang yang mengenal dirinya. Maka hendaklah ia memperhatikan tiap-tiap apa dari perbuatan, yang dikehendaki oleh kesombongan. Maka hendaklah ia rajin mengerjakan yang sebaliknya! Sehingga jadilah tawadlu' itu suatu akhlak baginya. Sesungguhnya hati itu tiada akan berakhlak, dengan akhlak terpuji, selain dengan ilmu bersama dengan amal. Dan yang demikian itu, karena tersembunyi hubungan antara hati dan anggota badan. Dan rahasia ikatan di antara *alamul-mulki* dan *alam-al-malakut*. Dan hati itu termasuk *alam al-malakut*.

Tingkat Kedua: tentang apa yang datang dari kesombongan itu, dengan tujuh sebab yang tersebut dahulu. Dan telah kami sebutkan pada *Kitab Tercelanya Kemegahan diri*, bahwa kesempurnaan hakiki, ialah: *ilmu* dan *amal*. Adapun selainnya, dari hal-hal yang lenyap

(2). Diriwayatkan Ahmad dari Hakim bin Hizam.

dengan mati, maka adalah: *kesempurnaan sangkaan.* Maka dari ini, sukarlah bagi orang yang berilmu, bahwa tidak menyombongkan diri. Akan tetapi, kami akan menerangkan jalan pengobatan, dari *ilmu* dan *amal* pada semua sebab yang tujuh itu: —

Pertama: keturunan. Maka orang yang diselimuti oleh kesombongan dari pihak keturunan, maka hendaklah ia mengobati hatinya, dengan mengetahui: *dua hal:* —

Salah satu dari dua hal itu, ialah: bahwa itu suatu kebodohan, dimana ia merasa mulia dengan kesempurnaan orang lain. Dan karena itulah, dikatakan pada sekuntum syair:

Kalau engkau membanggakan diri,

dengan ayah-ayahmu orang bangsawan.

Maka kamu itu benar sekali,

akan tetapi buruklah mereka yang dianakkan.

Orang yang menyombongkan diri dengan keturunan, jikalau dia itu keji pada sifat-sifat pribadinya, maka dari manakah ia menampalkan kekejiannya itu dengan kesempurnaan orang lain? Bahkan, jikalau ada orang yang dia mem-bangsawan-kan diri kepadanya, masih hidup, maka sesungguhnya orang tersebut akan mengatakan kepadanya: "Kelebihan itu bagiku dan engkau itu siapa? Sesungguhnya engkau itu ulat, yang dijadikan dari kencingku. Apakah engkau berpendapat, bahwa ulat yang dijadikan dari kencing manusia itu, lebih mulia daripada ulat yang dijadikan dari kencing kuda? Jauhlah itu dari kebenaran! Akan tetapi, keduanya bersamaan. Dan kemuliaan itu bagi insan, tidak bagi ulat.

Kedua: bahwa ia mengetahui keturunannya yang hakiki. Maka dikenalnya ayahnya dan neneknya. Maka sesungguhnya ayahnya yang dekat, ialah: *setetes air mani yang kotor.* Dan neneknya yang jauh, ialah: *tanah debu yang hina.* Dan telah diperkenalkan oleh Allah Ta'ala keturunannya, dengan firmanNya:

(Al-ladzii-ahsana kulla syai-in, khalaqahu, wa-bada-a-khalqal-insaani min thiin tsumma ja-'ala naslahu min sulaalatin min maa-in mahiin).

Artinya:

"Dan segala sesuatu yang diciptakanNya, dibuatNya dengan sebaik-baiknya. Dan dimulaiNya menciptakan manusia dari tanah. Kemudian itu, dijadikanNya turunan manusia dari sari pati air yang hina".
.S.As-Sajadah, ayat 7-8.

Maka orang yang asalnya tanah yang hina, yang dinjak-injak dengan tapak kaki. Kemudian, tanah itu diragikan, sehingga menjadi lumpur yang busuk, lalu bagaimana ia menyombongkan diri? Dan sesuatu yang paling keji, ialah: apa yang ia mem-bangsawan-kan dirinya kepadanya. Karena dapat dikatakan: "Hai yang terhina dari tanah! Hai yang terbusuk dari lumpur! Hai yang terkotor dari darah segumpal!".

Kalau adanya itu dari bapaknya lebih dekat dari adanya dari tanah, maka kita mengatakan, bahwa ia membanggakan diri dengan yang dekat, tidak dengan yang jauh. Maka setetes air mani dan segumpal darah itu lebih dekat kepadanya dari bapaknya. Maka hendaklah ia menghinakan dirinya dengan demikian!

Kemudian, jikalau ada yang demikian itu, mengharuskan ketinggian, karena dekatnya, maka bapaknya yang teratas (nabi Adam a.s.), adalah dari tanah. Maka dari manakah ketinggiannya itu?

Dan apabila bapaknya tiada mempunyai ketinggian, maka dari manakah datangnya ketinggian itu bagi anaknya?

Jadi, asal pokoknya dari tanah dan cabang keturunannya dari setetes air mani. Maka ia tidak mempunyai asal pokok dan cabang keturunan. Dan inilah kekejian kebangsawanan yang penghabisan. Awal pokoknya itu, diinjak-injak dengan tapak kaki. Dan cabang keturunannya itu, dimandikan tubuh daripadanya.

Maka inilah keturunan yang hakiki bagi insan. Dan siapa yang mengenalinya, niscaya dia tidak akan menyombongkan diri dengan keturunan itu. Dan adalah contohnya sesudah ma'rifah ini dan terbuka tutupnya, dari hakikat asalnya, seperti seorang laki-laki, yang senantiasa melekat pada dirinya, bahwa dia dari keturunan Bani Hasyim. Dan telah diterangkan yang demikian kepadanya oleh ibu-bapanya. Maka senantiasalah padanya kebesaran kebangsawanan.

Maka dalam hal dia yang seperti demikian, tiba-tiba diceritera-kan kepadanya oleh orang-orang yang jujur, yang tidak diragukan pada perkataannya, bahwa dia itu anak orang India tukang bekam, yang bergelimang dengan kotoran. Orang-orang jujur tadi menying-

kapkan kepadanya cara ketipuan kepadanya. Maka tidak ada lagi baginya keraguan pada kebenaran orang-orang tersebut.

Maka apakah pendapat anda, bahwa yang demikian itu meninggalkan sesuatu dari kesombongannya? Tidak! Akan tetapi, jadilah dia pada dirinya manusia terhina dan tiada berharga. Maka dia, dari perasaan kehinaan karena kekejiannya pada pekerjaan itu, akan menjauhkan diri untuk menyombongkan atas orang lain.

Maka inilah keadaan orang yang bermata hati, apabila merenungkan (bertafakkur) tentang asalnya. Dan mengetahui bahwa dia dari setetes air mani, segumpal darah dan tanah. Karena jikalau bapaknya termasuk orang yang bergelimang dengan memindahkan tanah atau bergelimang darah dengan membekam atau lainnya, niscaya ia akan mengetahui dengan yang demikian itu, akan kekejian dirinya, karena anggota badan bapaknya selalu menyintuh tanah dan darah. Maka bagaimanakah, apabila ia mengetahui, bahwa pada dirinya itu terdiri dari tanah, darah dan barang-barang yang kotor menjijikkan, dimana ia ingin membersihkan diri daripadanya?

Sebab Kedua: kesombongan dengan kecantikan. Dan obatnya, ialah: bahwa ia memandang kepada batinnya, sebagai pandangan orang-orang yang berakal. Dan ia tidak memandang kepada zahiriyah sebagai pandangan binatang hewan. Dan manakala ia memandang kepada batinnya, niscaya ia melihat dari kekejian-kekejian yang mengotorkan kebanggaannya dengan kecantikan itu. Sesungguhnya, diserahkan kepadanya kotoran-kotoran yang menjijikkan pada semua bahagian badannya, yang dikembalikan dalam perut panjangnya dan kencing dalam tempat kencingnya, taik hidung dalam hidungnya, ludah dalam mulutnya, taik telinga dalam dua telinganya, darah dalam urat-uratnya, lindir di bawah kulitnya dan kotoran ketiak di bawah ketiaknya. Ia membasuh berak dengan tangannya setiap hari, sekali atau dua kali. Ia bulak-balik setiap hari ke kakus, sekali atau dua kali, untuk mengeluarkan dari perutnya, sesuatu, jikalau dilihatnya dengan matanya, niscaya ia jijik, apalagi kalau disentuhnya atau diciumnya.

Semua yang demikian itu, supaya diketahuinya akan kejijikan dan kehinaannya.Ini dalam hal yang ditengah-tengah. Dan pada awal kejadiannya, ia dijadikan dari barang-barang jijik, yang buruk bentuknya, dari air mani setetes dan darah bulanan wanita (darah haidl). Dan ia dikeluarkan dari tempat keluar kotoran. Karena ia keluar dari tulang punggung. (tulang sulbi). Kemudian, dari dzakar (kemaluan laki-laki), tempat keluar kencing. Kemudian, dari rahim

wanita, yang menjadi tempat mengalir darah haidl. Kemudian, ia keluar dari tempat berlalunya barang kotor, menjijikkan.

Anas r.a. mengatakan: "Adalah Abubakar Siddik r.a. berkhutbah (berpidato) di muka kami. Lalu ia menjijikkan kepada kami diri kami. Ia mengatakan: Seseorang kamu itu keluar dari tempat lalunya kencing *dua kali*". (1).

Seperti demikian juga, Thaus mengatakan kepada Umar bin Abdul-aziz: "Tidakkah ini perjalanan orang, yang dalam perutnya berak, ketika ia melihatnya, ia akan menyombong?

Adalah peristiwa ini, sebelum Umar bin Abdul-aziz menjadi khalifah.

Inilah permulaan dan ketengahan kejadian insan! Dan jikalau insan itu membiarkan dirinya dalam hidupnya sehari, tidak mengurus dirinya itu dengan pembersihan dan mandi, niscaya berkobarlah daripadanya kebusukan dan kejijikan. Dan jadilah dia lebih busuk dan lebih menjijikkan dari binatang ternak yang disia-siakan, yang tidak dapat sekali-kali mengurus dirinya.

Maka apabila insan itu melihat, bahwa ia dijadikan dari kotoran-kotoran yang menjijikkan dan di tempatkan dalam kotoran-kotoran dan ia akan mati, lalu menjadi bangkai, yang lebih menjijikkan dari benda-benda lain yang menjijikkan, niscaya ia tidak akan menyombongkan diri dengan kecantikannya, yang mana kecantikan itu, adalah seperti: hijaunya bekas sampah dan seperti warna bunga-bungaan di lembah-lembah. Maka dalam keadaan yang seperti demikian, tiba-tiba menjadi kering diterbangkan angin.

Bagaimana? Dan jikalau kecantikannya itu tetap dan dia terlepas dari kekejian-kekejian tersebut, niscaya haruslah dia tidak menyombongkan diri dengan kecantikan itu, terhadap kepada yang keji (buruk). Karena tidak ada keburukan yang buruk kepadanya, lalu ia tiadakan (nafi-kan). Dan tidak ada kecantikan yang cantik kepadanya, sehingga ia dipujikan kepada yang demikian.

Bagaimana? Tiada yang kekal baginya. Bahkan kecantikan itu, pada setiap ketika, tergambar akan hilang, dengan sakit atau cacar atau luka atau dengan salah satu dari sebab-sebab yang lain. Maka berapa banyak muka yang cantik, menjadi buruk dengan sebab-sebab tersebut.

---

(1). Sekali dari tempat lalunya kencing bapak dan sekali lagi dari tempat lalunya kencing ibu. (Peny.).

Maka mengetahui hal-hal tadi, akan mencabutkan dari hati, penyakit kesombongan dengan kecantikan, bagi orang yang banyak memperhatikannya.

Sebab Ketiga: kesombongan dengan kekuatan dan kekuasaan. Dan dapat mencegahnya dari yang demikian itu, dengan diketahuinya apa yang menguasainya, dari berbagai macam penderitaan dan penyakit. Dan sesungguhnya, jikalau sakitlah suatu urat pada tangannya, niscaya jadilah dia lebih lemah dari tiap-tiap orang yang lemah dan lebih hina dari tiap-tiap orang yang hina. Dan sesungguhnya jikalau diambil oleh lalat sesuatu daripadanya, niscaya ia tidak dapat melepaskan diri daripadanya. Dan sesungguhnya jikalau seekor kutu busuk masuk dalam hidungnya atau seekor nyamuk masuk dalam telinganya, niscaya dapat membunuhnya. Dan jikalau masuklah duri pada kakinya, niscaya dapat melemahkannya. Dan demam sehari akan melumpuhkan kekuatannya, yang tidak akan tergantikan dalam suatu waktu tertentu.

Maka orang yang tidak menguasai duri, tidak dapat melawan kutu busuk dan tidak sanggup menolak dari dirinya seekor lalat, maka tiada sayogialah membanggakan diri dengan kekuatannya.

Kemudian, jikalau manusia itu kuat, maka tidaklah ia lebih kuat dari keledai atau lembu atau gajah atau unta. Dan manakah kebanggaan pada suatu sifat, yang didahulukan oleh binatang dari engkau padanya?

Sebab Keempat dan *Kelima*: kaya dan banyak harta. Dan seperti dengan yang demikian, banyak pengikut dan pembantu dan kesombongan dengan mempunyai daerah kekuasaan bagi raja-raja (penguasa-penguasa) dan berkedudukan tetap dari pihak mereka.

Semua itu adalah kesombongan dengan arti, yang *di luar* dari diri insan. Seperti: kecantikan, kekuatan dan ilmu pengetahuan. Dan ini adalah yang terburuk dari segala macam kesombongan.

Sesungguhnya orang yang menyombongkan diri dengan hartanya itu, seperti: orang menyombongkan diri dengan kudanya dan rumahnya. Dan jikalau kudanya mati dan rumahnya roboh, niscaya kembali ia menjadi hina. Dan orang yang menyombongkan diri dengan kedudukan sebagai raja dan dengan wilayah kekuasaannya, bukan karena suatu sifat pada dirinya, niscaya ia membina keadaannya di atas acuan, yang lebih keras menggelagaknya dari periuk di atas api. Kalau datang perobahan atas dirinya, niscaya dia menjadi makhluk yang terhina.

Dan setiap orang yang menyombongkan diri dengan hal yang diluar dari dirinya, maka itu nyatalah bodohnya. Bagaimana tidak? Orang yang menyombongkan diri dengan kekayaan, jikalau ia merenungkan, niscaya ia akan melihat pada orang Yahudi, orang yang lebih daripadanya, tentang kekayaan, kebanyakan harta dan keelokan. Maka cis...lah bagi kemuliaan, yang didahulukan oleh orang Yahudi daripada engkau. Dan cis.....lah bagi kemuliaan, yang diambil oleh pencuri dalam sekejap mata. Lalu yang empunyanya kembali menjadi hina yang failit (tiada mempunyai harta lagi).

Maka inilah sebab-sebab, yang tiada pada diri insan. Dan apa yang ada pada diri insan itu, tiadalah kekal wujudnya pada insan. Dan pada hari akhirat nanti, suatu bencana dan malapetaka. Maka membanggakan diri dengan yang demikian itu, adalah paling bodoh.

Tiap-tiap sesuatu yang tidak kepada engkau, maka tidaklah kepunyaan engkau. Dan sesuatu dari hal-hal yang tersebut di atas, tidaklah kepada engkau. Akan tetapi kepada YANG MEMBERIKAN-nya. Jikalau ditetapkanNya, niscaya bagi engkau. Dan jikalau di-ambilkanNya, niscaya hilang dari engkau. Dan tidaklah engkau, selain hamba yang dimiliki (ada PEMILIKnya). Engkau tiada berkuasa atas sesuatu.

Siapa mengetahui yang demikian, niscaya pastilah hilang kesombongannya. Contohnya ialah: orang yang lengah, yang membanggakan diri dengan kekuatan, kecantikan, harta, kemerdeka-an, dapat berdiri sendiri, luas tempat tinggal, banyak kuda dan hamba sahayanya, ketika naik saksi dua orang saksi yang adil (jujur), pada hakim yang insaf, bahwa dia itu seorang budak kepunyaan si anu. Dan ibu-bapaknya adalah kepunyaan si anu itu. Lalu tahulah ia yang demikian. Dan diputuskan oleh hakim dengan yang demikian. Maka datanglah pemiliknya. Lalu mengambilkannya dan mengambil semua yang dalam tangannya. Dan bersamaan dengan yang demikian, ia takut akan disiksa oleh tuannya dan dibelengguinya. Karena ia memboros pada hartanya dan teledor dalam mencari pemiliknya (tuannya), untuk diketahuinya, bahwa dia mempunyai pemiliknya.

Kemudian, hamba itu memperhatikan, lalu melihat dirinya terkurung pada suatu tempat, yang dikelilingi oleh ular, kala jengking dan binatang-binatang kecil. Dan dia dalam semua keadaan itu, pada ketakutan dari tiap-tiap sesuatu dari yang tersebut. Dan ia tinggal, tiada memiliki dirinya dan hartanya. Dan ia tiada mengetahui sekali-kali jalan untuk lepas.

Apakah yang anda lihat pada orang yang begini keadaannya? Adakah ia membanggakan diri dengan kekuasaan, kekayaan, kekuatan dan kesempurnaannya? Ataukah ia menghinakan dirinya dan tunduk?

Inilah hal keadaan setiap orang yang berakal dan bermata hati. Dia sesungguhnya melihat dirinya seperti yang demikian Maka ia tidak memiliki lehernya, badannya, anggota tubuhnya dan hartanya. Dan dia bersama yang demikian itu, diantara mara-bahaya, nafsu syahwat, sakit dan penyakitan. Semua itu adalah seperti kala-jengking dan ular, yang ditakuti akan kebinasaan daripadanya.

Maka orang yang ini keadaannya, tiada akan menyombongkan diri dengan kekuatan dan kekuasaannya. Karena ia tahu, bahwa tiada kekuasaan dan kekuatan baginya.

Inilah jalan pengobatan kesombongan dengan sebab-sebab yang di luar diri insan. Yaitu: lebih mudah daripada pengobatan kesombongan, dengan ilmu dan amal perbuatan. Karena keduanya ini, adalah kesempurnaan pada diri, yang pantas untuk bergembira. Akan tetapi, menyombongkan diri dengan keduanya (ilmu dan amal) itu, juga semacam dari kebodohan yang tersembunyi, sebagaimana akan kami sebutkan nanti.

Sebab Keenam: kesombongan dengan ilmu. Dan itu adalah bahaya yang paling besar, penyakit yang paling biasa terjadi dan yang paling jauh untuk menerima pengobatan. Kecuali dengan sangat sulit dan usaha yang sangat payah.

Yang demikian itu, karena nilai ilmu itu besar pada sisi Allah, besar pada sisi manusia. Dan ilmu itu lebih besar nilainya daripada harta, kecantikan dan lainnya. Bahkan harta dan kecantikan itu tiada mempunyai nilai sekali-kali, selain apabila ada ilmu dan amal bersama harta dan kecantikan itu. Dan karena demikianlah, Ka'bul-ahbar r.a. mengatakan: "Sesungguhnya ilmu itu mempunyai kedurhakaan, seperti kedurhakaan harta".

Begitu pula, Umar r.a. mengatakan: "Orang berilmu itu, apabila tergelincir, niscaya tergelincirlah alam dengan tergelincirnya".

Maka lemahlah orang yang berilmu itu daripada tidak membesarkan dirinya, dibandingkan kepada orang bodoh. Karena banyaknya syara' (agama) memperkatakan tentang keutamaan ilmu. Dan orang berilmu itu tidak sanggup menolak kesombongan, selain dengan mengetahui *dua perkara:*

Salah satu dari dua perkara itu, ialah: bahwa ia mengetahui bahwa hujjah (alasan) Allah terhadap ahli ilmu itu lebih kuat. Dan sesungguhnya dimungkinkan dari orang bodoh, apa yang tidak dimungkinkan sepersepuluhnya dari orang berilmu. Orang yang berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala dengan makrifah dan ilmu, maka penganiayaannya itu lebih keji. Karena ia tidak menunaikan hak nikmat Allah kepadanya pada ilmu. Dan karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda: "Orang berilmu itu akan dibawa pada hari kiamat, lalu dicampakkan dalam neraka. Maka di keluarkan perut panjangnya. Lalu ia mengelilingi perut panjang itu, sebagaimana keledai mengelilingi tempat tumbuk gandum. Maka berkumpul penduduk neraka padanya, seraya mereka mengatakan: "Mengapa engkau begini?".

Orang itu menjawab: "Adalah aku menyuruh dengan kebajikan dan tidak aku kerjakan. Aku melarang dari kejahatan dan aku kerjakan kejahatan itu" (1).

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyerupakan orang yang berilmu dan tidak mengerjakan (tidak mengamalkan), dengan keledai dan anjing. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

(Matsalul-ladziina hummilut-tauraata tsumma lam yahmiluuhaa, kamatsalil-himaari yahmilu asfaaraa).

Artinya:

"Umpama orang-orang yang dipikulkan Taurat kepadanya (diberati, supaya mengamalkan isinya), kemudian mereka tiada memikulnya (mengikut perintahnya) adalah mereka seperdi keledai, yang memikul kitab-kitab tebal (tetapi tiada mengerti isinya)".

S. Al-Jumu'ah. ayat 5.

Yang dimaksudkan dengan orang tersebut, ialah: *ulama Yahudi.*

Allah Ta'ala berfirman mengenai Bal-'am bin Ba'ura':

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا - الاعراف

(1). Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid. Dan hadits ini telah diterangkan dahulu pada "Kitab Ilmu".

(Wat-lu 'alaihim naba-al-ladzii aatai-naahu-aayaatina, fan-salakha minha).

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan keterangan-keterangan Kami kepadanya, lalu dibuangnya".

"Al-A'-raf-175. Sehingga sampailah pada ayat:

(Fa-matsaluhu ka-matsa-lil kalbi, in tahmil-'alaihi yalhats au tatrukhu yalhats).

Artinya:

Perumpamaannya sebagai ***anjing:*** *kalau engkau halau, diulurkannya lidahnya dan kalau engkau biarkan saja, diulurkannya juga lidahnya".* S. Al-A'raf, ayat 176.

Ibnu Abbas r.a. mengatakan: "Diberikan sebuah kitab kepada Bal'am, lalu ia berkekalan pada nafsu-syahwat di bumi. Artinya: kesukaannya tetap pada nafus syahwat itu. Maka dia diumpamakan dengan anjing — kalau engkau halau, diulurkannya lidahnya. Atau engkau biarkan saja, diulurkannya juga lidahnya. Artinya: sama saja, antara engkau berikan kepadanya ilmu pengetahuan tinggi (ilmu hikmah) atau tidak diberikan, dia tidak akan meninggalkan nafsu-syahwatnya.

Dan mencukupilah bagi orang berilmu akan bahaya ini. Maka orang berilmu manakah yang tidak menuruti nafsu-syahwatnya? Dan orang berilmu manakah yang tidak menyuruh dengan kebajikan, yang tidak dikerjakannya sendiri?

Maka manakala bahaya bagi orang berilmu itu besar kadarnya, dibandingkan kepada orang bodoh, maka hendaklah ia merenungkan tentang bahaya besar yang dihadapinya itu. Karena bahayanya adalah lebih besar daripada bahaya bagi orang lain. Sebagaimana kadarnya itu, lebih besar dari kadar orang lain, maka bandingkanlah ini dengan yang itu. Yaitu, seperti raja yang berbahaya bagi jiwanya dalam kerajaannya, karena banyak musuhnya. Maka sesungguhnya raja tersebut, apabila ia diambil dan dipaksakan, niscaya ia ingin bahwa dia itu menjadi orang miskin saja. Maka berapa banyak dari orang berilmu yang menginginì di akhirat, memperoleh keselamatan yang diper-

oleh orang-orang bodoh. Berlindunglah kita dengan Allah Ta'ala daripada yang demikian.

Maka bahaya ini, dapat mencegah dari kesombongan. Karena jikalau dia termasuk isi neraka, maka babi lebih utama daripadanya. Lalu bagaimana menyombongkan diri, orang yang begini keadaannya? Maka tiada seyogialah orang berilmu itu, bahwa pada dirinya lebih besar daripada para shahabat r.a.

Adalah sebahagian mereka mengatakan: "Kiranya aku ini tidak dilahirkan oleh ibuku!"

Adapula yang lain, mengambil sehelai rumput makanan hewan dari tanah dan mengatakan: "Kiranya aku ini adalah rumput makanan hewan ini!"

Yang lain lagi mengatakan pula: "Kiranya aku ini seekor burung, yang akan dimakan orang!"

Yang lain lagi mengatakan pula: "Kiranya aku ini tiadalah sesuatu yang dapat disebutkan!"

Semua itu karena takut dari bahaya akibat. Mereka itu melihat dirinya lebih buruk keadaannya dari burung dan tanah. Dan manakala ia berpikir panjang tentang bahaya yang dihadapinya, niscaya hilang secara keseluruhan kesombongannya. Dan ia melihat dirinya seakan-akan makhluk yang terjahat. Perumpamaannya, adalah seperti seorang hamba sahaya yang disuruh oleh tuannya beberapa urusan. Lalu ia mengerjakan urusan-urusan itu dan ditinggalkannya sebahagian. Dilakukannya dengan kekurangan pada sebahagian. Dan ia ragu pada sebahagian, adakah ia melaksanakannya menurut yang disenangi oleh tuannya atau tidak? Lalu disampaikan berita kepadanya oleh orang yang menyampaikannya, bahwa tuannya telah mengutus seorang utusan kepadanya, yang akan mengeluarkannya dari semua urusan yang sedang dikerjakannya, dengan telanjang lagi hina. Dan ia akan dilemparkan melewati pintunya dalam panas terik dan matahari dalam waktu yang lama. Sehingga apabila keadaannya telah demikian sempit dan telah habis tenaganya, lalu ia disuruh bertanggung jawab dan diperiksa dari semua perbuatannya, yang sedikit dan yang banyak. Kemudian, ia disuruh bawa ke penjara yang sempit dan siksaan yang berketerusan, yang tiada sesaat pun ia memperoleh kesenangan. Dan ia telah mengetahui, bahwa tuannya itu telah berbuat seperti yang demikian, pada beberapa golongan dari budak-budaknya. Dan memaafkan dari sebahagian mereka. Dan ia tidak tahu, termasuk golongan

manakah dia, dari dua bahagian itu (golongan yang disiksa atau yang dima'afkan).

Maka apabila ia merenungkan yang demikian, niscaya hancurlah jiwanya dan merasa sangat hina. Dan batallah kemegahan dan kesombongannya. Dan lahirlah kegundahan dan ketakutannya. Dan ia tidak akan menyombongkan kepada seorang pun dari makhluk ini. Bahkan ia merendahkan diri, karena mengharap, bahwa orang itu menjadi orang yang memberi syafaatnya (pertolongannya) ketika datang azab sengsara.

Maka begitu pulalah orang berilmu, apabila ia merenungkan, mengenai apa yang telah disia-siakannya daripada perintah Tuhannya, dengan penganiayaan kepada anggota badannya dan dengan bermacam-macam dosa pada batinnya: dari ria, dendam, dengki, 'ujub, nifaq dan lain-lain dan ia tahu dengan apa yang dihadapinya, daripada bahaya besar, niscaya sudah pasti, kesombongannya berpisah daripadanya.

Perkara Kedua: bahwa orang berilmu itu mengetahui, bahwa kesombongan itu tidak layak, selain pada Allah 'Azza wa Jalla sendiri. Dan apabila ia menyombongkan diri, niscaya ia menjadi terkutuk pada sisi Allah, yang mendapat kemarahanNya. Sesungguhnya Allah Ta'ala menyukai dari orang berilmu itu merendahkan diri. Allah Ta'ala berfirman kepadanya: "Hai hambaKu! Bahwa engkau mempunyai kadar padaKu, apa yang tidak engkau melihat bagi diri engkau itu kadar. Jikalau engkau melihat bagi diri engkau itu suatu kadar, maka tiada kadar bagi engkau pada sisiKu".

Maka tidak boleh tidak, ia memberatkan dirinya, apa yang disukai tuannya daripadanya. Dan ini menghilangkan kesombongan dari hatinya. Walaupun ia yakin, bahwa ia tiada berdosa umpamanya. Atau ia menggambarkan yang demikian.

Dengan ini, hilanglah kesombongan dari nabi-nabi a.s. Karena mereka mengetahui, bahwa siapa yang bertengkar dengan Allah Ta'ala pada selendang kesombongan, niscaya ia dipatahkan oleh Allah Ta'ala. Dan Allah menyuruhkan mereka untuk mengecilkan diri, sehingga besarlah tempat mereka pada sisi Allah.

Maka ini juga termasuk apa yang membangkitkan — sudah pasti — kepada tawadiu'.

Kalau anda bertanya: bagaimana merendahkan diri kepada orang fasiq, yang menampakkan kefasiqannya dan kepada orang yang berbuat bid'ah? Bagaimana ia melihat dirinya lebih rendah dari mereka, pada hal dia seorang alim yang 'abid? Dan bagaimana ia membodohkan dirinya tentang kelebihan ilmu dan ibadah pada sisi Allah Ta'ala? Dan bagaimana ia mencukupkan, bahwa mengguriskan di hatinya akan bahaya ilmu, pada hal ia tahu, bahwa bahaya orang fasiq dan orang berbuat bid'ah itu lebih banyak?

Ketahuilah kiranya, bahwa yang demikian itu, sesungguhnya mungkin dengan merenungkan tentang *bahaya khatimah* (*bahaya kesudahan*). Bahkan, kalau ia melihat kepada kafir pun, niscaya ia tidak mungkin menyombongkan diri. Karena mungkin kafir itu akan masuk agama Islam. Lalu ia berkesudahn (kahtimahnya) dengan iman. Dan orang alim tersebut sesat. Lalu berkesudahan dengan ke-kafir-an.

Yang besar, ialah orang yang besar pada sisi Allah di akhirat. Anjing dan babi lebih tinggi derajatnya daripada orang, yang pada sisi Allah menjadi isi neraka. Dan ia tiada mengetahui yang demikian.

Berapa banyak orang muslim, yang melihat kepada Umar r.a. sebelum ia masuk Islam. Lalu menghina dan melecehkannya karena ke-kafir-annya. Dan Allah Ta'ala mencurahkan rezeki keislaman kepadanya. Dan ia mengatasi semua kaum muslimin, selain Abubakar r.a. seorang.

Maka akibat itu tersembunyi dari hamba. Dan orang berakal, tiada melihat, selain kepada akibat. Dan semua perbuatan keutamaan di dunia, dikehendaki karena akibatnya.

Jadi, sebahagian dari hak hamba itu, untuk tidak menyombongkan diri atas seseorang. Bahkan, kalau ia melihat kepada orang bodoh, niscaya ia mengatakan: "Orang ini berbuat maksiat kepada Allah, disebabkan kebodohan. Dan aku berbuat maksiat kepadaNya, dengan ilmu. Maka dia lebih dima'afkan daripadaku".

Kalau ia melihat kepada orang berilmu, niscaya ia mengatakan: "Orang ini telah mengetahui, apa yang tiada aku ketahui, maka bagaimanakah aku seperti dia?"

Kalau ia melihat kepada orang yang sudah besar, yang lebih tua umur daripadanya, niscaya ia mengatakan: "Orang ini telah menta'ati Allah sebelum aku, maka bagaimanakah aku seperti dia?"

Kalau ia melihat kepada anak kecil, niscaya ia mengatakan: "Sesungguhnya aku telah berbuat maksiat kepada Allah sebelum dia. Maka bagaimanakah aku seperti dia?"

Dan kalau ia melihat kepada orang berbuat bid'ah atau orang kafir, niscaya ia mengatakan: "Aku tidak tahu, semoga dia berkesudahan (mempunyai khatimah) memeluk Islam. Dan aku berkesudahan dengan apa yang ada aku sekarang. Maka tiadalah kekekalan petunjuk kepadaku, sebagaimana tiada permulaannya kepadaku".

Maka dengan memperhatikan khatimah (kesudahan) itu, ia sanggup meniadakan kesombongan dari dirinya. Dan semua itu, dengan dia mengetahui, bahwa kesempurnaan itu, pada kebahagiaan akhirat dan dekat dengan Allah. Tidak pada yang menampak di dunia, dari apa yang tiada kekal. Dan demi umurku! Bahaya ini berserikat di antara orang yang menyombongkan diri dan orang yang disombongkan kepadanya. Akan tetapi, berhak atas tiap-tiap orang, menjuruskan cita-cita kepada dirinya sendiri, menyibukkan hati dengan takutnya kepada akibatnya. Tidak untuk menyibukkan dengan ketakutan orang lain. Sesungguhnya orang yang kasih-sayang itu, tertarik dengan buruk sangka (prasangka). Dan kasih-sayangnya setiap manusia itu kepada dirinya. Maka apabila suatu golongan dipenjarakan dalam sesuatu penganiayaan dan mereka diancam dengan dihukum bunuh, niscaya mereka tiada berkesempatan untuk menyombongkan diri sebahagian mereka terhadap sebahagian yang lain. Dan walaupun kepentingan mereka, diratakan oleh bahaya. Karena masing-masing mereka disibukkan oleh kepentingan dirinya sendiri, tanpa memperhatikan kepada kepentingan orang lain. Sehingga, seolah-olah setiap seorang, adalah ia sendirian dalam musibah dan bahayanya.

Jikalau anda bertanya: bagaimana caranya aku marah kepada orang yang berbuat bid'ah pada jalan Allah dan aku marah kepada orang fasiq. Dan aku disuruh untuk memarahi keduanya. Kemudian, dalam pada itu, aku merendahkan diri kepada keduanya. Dan mengumpulkan diantara yang dua keadaan itu bertentangan.

Maka ketahuilah kiranya, bahwa ini adalah urusan yang meragukan, yang kabur kepada kebanyakan orang. Karena bercampur aduk kemarahan engkau karena Allah pada menantang bid'ah dan perbuatan fasiq, dengan menyombongkan diri dan ber'ujub dengan *ilmu* dan *wara'*. Maka banyaklah orang 'abid yang bodoh dan orang berilmu yang tertipu dengan dirinya, apabila ia melihat orang fasiq duduk disampingnya, niscaya ia bangun berdiri dari sisi orang tersebut. Ia

menjauhkan diri daripadanya, disebabkan kesombongan batin pada dirinya. Dan ia menyangka, bahwa ia telah marah, karena Allah, sebagaimana terjadi bagi seorang abid dari kaum Bani Israil serta seorang jahat dari mereka.

Yang demikian itu, karena sesungguhnya menyombongkan diri atas orang yang ta'at, jelas keadaannya itu jahat. Dan menjaga diri daripadanya itu mungkin. Dan menyombongkan diri atas orang fasiq dan orang yang berbuat bid'ah itu, menyerupai marah karena Allah. Dan itu baik. Maka orang yang marah juga menyombongkan diri atas orang yang marah kepadanya. Orang yang menyombong itu marah. Dan salah satu dari keduanya membuahkan yang lain dan mengharuskan adanya (1). Keduanya itu bercampur dan menyerupai satu dengan lainnya. Tiada dapat dibedakan di antara keduanya, selain oleh orang-orang yang mendapat taufiq. Dan yang melepaskan anda dari ini, ialah: bahwa yang datang pada hati anda, ketika menyaksikan orang yang berbuat bid'ah atau fasiq atau ketika menyuruh keduanya dengan ma'ruf dan melarang dari mungkar, ialah *tiga perkara:* —

Pertama: engkau menoleh kepada yang telah berlalu, dari dosa-dosa engkau dan kesalahan-kesalahan engkau. Supaya mengecil ketika itu kadar engkau pada mata engkau.

Kedua: bahwa adalah perhatian engkau bagi sesuatu, yang berbeda engkau dengan sesuatu itu: dari *ilmu, itikad kebenaran* dan *amal salih,* dari segi bahwa itu adalah nikmat dari Allah Ta'ala kepada engkau. Maka bagi Allah kenikmatan padanya. Tidak bagi engkau. Maka engkau lihat yang demikian itu daripadaNya. Sehingga engkau tidak *mengherani* (*menta'jubkan*) diri engkau sendiri. Dan apabila engkau tidak menta'jubkan diri, niscaya engkau tidak akan menyombongkan diri.

Ketiga: memperhatikan kekaburan akibat engkau dan akibatnya. Sesungguhnya kadang-kadang berkesudahan bagi engkau dengan buruk dan berkesudahan baginya dengan baik. Sehingga dibimbangkan engkau oleh ketakutan, daripada menyombongkan diri kepadanya.

Kalau anda bertanya: bagaimana aku marah dalam hal-keadaan tersebut?

Aku menjawab: engkau marah karena yang menguasai engkau dan tuan engkau. Karena ia menyuruh engkau untuk marah kepadanya. Tidak karena diri engkau sendiri. Dan engkau pada kemarahan

(1). Maksudnya: marah mendatangkan kesombongan dan kesombongan mendatangkan marah.

engkau itu, tiada engkau melihat diri engkau sendiri terlepas dari bahaya dan teman engkau itu binasa. Akan tetapi, adalah ketakutan engkau itu atas diri engkau, disebabkan diketahui oleh Allah dari dosa-dosa engkau yang tersembunyi itu terlebih banyak dari ketakutan engkau kepadaNya, serta kebodohan dengan *khatimah* (*kesudahan*).

Dan akan aku perkenalkan yang demikian kepada engkau, dengan suatu contoh, untuk engkau ketahui, bahwa tidaklah dari kemestian marah karena Allah; bahwa engkau menyombongkan diri atas orang yang dimarahi. Dan engkau melihat kadar engkau di atas kadarnya.

Maka aku menjawab: apabila raja itu mempunyai seorang budak dan anak yang menjadi biji matanya (yang amat dicintainya). Dan ia telah menyerahkan kepada budak itu, pengurusan anaknya untuk diamat-amatinya. Dan disuruhnya supaya anak itu dipukul, manakala buruk tingkah lakunya dan berbuat yang tidak layak. Dan memarahinya.

Maka jikalau budak itu mencintai dan menta'ati perintah tuannya, maka tidak boleh tidak, bahwa ia akan marah, manakala dilihatnya anak itu telah buruk tingkah lakunya. Dan dia sesungguhnya marah kepada anak tersebut, karena tuannya. Karena tuannya yang menyuruhnya. Dan karena ia menghendaki mendekatkan diri kepada tuannya, dengan mengikuti perintahnya. Karena telah berlaku dari anak tersebut, apa yang tiada disukai tuannya. Lalu dipukulnya anak itu dan dimarahinya, tanpa menyombongkan diri atas anak tersebut. Bahkan dia itu merendahkan diri kepada anak tadi, yang dilihatnya kadar anak itu pada tuannya, di atas kadar dirinya sendiri. Karena anak tersebut — sudah pasti — lebih mulia sari budak itu.

Jadi, tidaklah dari keharusan marah itu, menyombongkan diri dan tidak tawadlu'. Maka begitu pula, memungkinkan kepada engkau, bahwa melihat kepada orang yang berbuat bid'ah dan fasiq. Dan engkau menyangka, bahwa kadang-kadang kadar kedua orang tersebut di akhirat pada sisi Allah, lebih besar. Karena apa yang telah terdahulu bagi keduanya dari bagus khatimah pada azali. Dan karena apa yang telah terdahulu bagi engkau dari buruk *qadla* (*taqdir*) pada azali. Dan engkau lengah daripadanya.

Dan bersamaan dengan yang demikian, lalu engkau marah, disebabkan hukum perintah, karena kecintaan kepada Tuhan engkau. Karena telah terjadi apa yang tiada disukaiNya, serta merendahkan diri kepada orang yang boleh ada pada sisiNya, lebih dekat daripada engkau di akhirat.

Maka begitulah adanya, sebahagian ulama dan orang-orang pintar. Lalu bercampur kepadanya takut dan merendahkan diri.

Adapun orang yang terperdaya (tertipu dengan diri sendiri), maka ia menyombongkan diri. Dan mengharap bagi dirinya lebih banyak daripada yang diharapnya bagi orang lain, serta bodohnya akan akibat. Dan yang demikian itu, terperdaya yang penghabisan.

Maka inilah jalan tawadlu' bagi orang yang berbuat maksiat kepada Allah. Atau berkeyakinan (percaya) kepada yang bid'ah, serta marah kepadanya dan menjauhkannya, disebabkan hukum perintah Ilahi.

Sebab ketujuh: kesombongan dengan wara' dan ibadah. Yang demikian itu juga suatu fitnah besar atas hamba Allah. Dan jalannya, ialah, bahwa ia mengharuskan hatinya merendahkan diri kepada semua hamba Allah. Yaitu, dia tahu bahwa orang yang terkemuka daripadanya dengan ilmu, tiada sayogialah dia menyombongkan diri kepadanya, bagaimanapun adanya dia. Karena apa yang diketahuinya, dari keutamaan ilmu. Dan Allah Ta'ala berfirman: —

(Hal-yastawil-ladziina ya'-lamuuna wal-ladziina laa ya'-lamuun).

Artinya:

"Adakah sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan?" S. Az-Zumar, ayat 9.

Nabi s.a.w. bersabda:

(Fadl-lul-'aalimi-'alal-'aabidi ka-fadl-lii-'alaa adnaa rajulin min asnhaabii).

Artinya:

"Kelebihan orang berilmu atas orang 'abid, adalah seperti kelebihanku atas orang yang paling rendah dari shahabat-shahabatku". (1)

Dan hadits-hadits lain yang telah dibentangkan dahulu tentang kelebihan ilmu.

---

(1). Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Umamah. Dan hadits ini telah diterangkan dahulu pada "Kitab Ilmu".

Kalau orang 'abid itu nengatakan: "Yang demikian itu bagi orang berilmu, yang mengamalkan dengan ilmunya. Dan ini adalah orang berilmu yang durhaka".

Maka dijawabkan kepadanya: "Apakah tidak engkau ketahui, bahwa perbuatan baik itu menghilangkan perbuatan jahat. Dan sebagaimana ilmu itu mungkin menjadi hujjah (alasan) atas orang yang berilmu (memberatkan kepadanya), maka begitu juga mungkin bahwa ilmu itu menjadi jalan baginya dan menutupkan segala dosanya. Dan masing-masing dari yang dua itu mungkin".

Dan telah datang hadits-hadits yang menjadi saksi untuk yang demikian.

Apabila hal itu tersembunyi baginya, niscaya tidak boleh ia menghina orang berilmu. Akan tetapi, harus ia merendahkan diri kepadanya.

Kalau anda mengatakan, bahwa kalau benar yang demikian, maka sayogialah bagi orang berilmu itu, bahwa melihat dirinya di atas orang 'abid, karena sabda Nabi s.a.w.: "Kelebihan orang berilmu atas orang 'abid, seperti kelebihanku atas orang yang paling rendah dari shahabat-shahabatku".(2)

Maka ketahuilah kiranya, bahwa yang demikian itu mungkin, jikalau orang berilmu itu mengetahui akibat pekerjaannya. Dan kesudahan keadaan itu, diragukan. Mungkin ia mati, dimana keadaannya lebih buruk pada sisi Allah, dari keadaan orang bodoh, yang fasiq. Karena suatu dosa yang dianggapnya mudah. Padahal di sisi Allah, dosa itu besar. Dan Allah telah mengutuknya.

Apabila itu tadi mungkin, niscaya adalah dia itu takut atas dirinya. Apabila masing-masing dari orang 'abid dan berilmu itu takut atas dirinya dan dia memberatkan urusan dirinya sendiri, tidak urusan orang lain, maka sayogialah yang mengerasi atasnya pada hak dirinya itu: *takut*. Dan pada hak orang lain: *harap*. Dan yang demikian itu akan mencegahnya dari kesombongan dalam setiap hal.

Inilah keadaan orang 'abid, serta orang alim (orang berilmu)!

Adapun serta orang tidak berilmu, maka mereka terbagi pada hak orang 'abid, kepada: *orang-orang tertutup* dan *orang-orang terbuka*. Maka sayogialah orang 'abid itu tidak menyombongkan diri atas: *orang tertutup perbuatan maksiatnya*. Mungkin ia lebih kurang dosa-

(2). Hadits ini yang disebut di atas tadi, dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Umamah.

nya daripadanya, lebih banyak ibadahnya dan lebih kuat cintanya kepada Allah.

Adapun orang yang terbuka keadaannya, jikalau tidak tampak bagi engkau dari dosanya, selain apa yang melebihi dosa engkau di atasnya, pada sepanjang umur engkau maka tiada sayogialah, bahwa engkau menyombongkan kepadanya. Dan tidak mungkin, bahwa engkau mengatakan: "Dia itu lebih banyak dosanya daripadaku". Karena bilangan dosa engkau pada sepanjang umur engkau dan dosa orang lain pada sepanjang umurnya, tidak mampu engkau menghitungnya. Sehingga engkau mengetahui banyaknya.

Ya, mungkin engkau tahu, bahwa dosanya lebih berat, seperti engkau melihat daripadanya: membunuh, meminum yang memabukkan dan berzina. Dan serta yang demikian, maka tiada sayogia juga, bahwa engkau menyombongkan diri kepadanya. Karena dosa hati, dari kesombongan, kedengkian, ria, penipuan, iktikad batil, bisikan setan tentang sifat-sifat Allah Ta'ala dan khayalan salah pada yang demikian, semua itu adalah berat di sisi Allah Ta'ala.

Kadang-kadang berlaku atas engkau pada batin engkau, dosa tersembunyi, apa yang menjadikan engkau terkutuk pada sisi Allah. Dan berlaku bagi orang fasiq, yang terang fasiqnya, dari: *keta'atan-keta'atan hati,* dari kecintaan kepada Allah, keikhlasan, ketakutan dan pengagungan kepada Allah, yaitu: *apa yang engkau tidak ada daripadanya.* Dan dengan yang demikian itu, Allah Ta'ala menutup keburukan-keburukannya. Maka tersingkaplah tutup pada hari kiamat. Lalu engkau melihat dia di atas diri engkau, dengan beberapa tingkat.

Ini mungkin! Dan kemungkinan yang jauh mengenai apa yang atas diri engkau, sayogialah hendaknya itu dekat di sisi engkau, jika engkau kasihan kepada diri engkau. Maka engkau tidak merenungkan (bertafakkur), mengenai apa yang mungkin bagi orang lain. Akan tetapi, mengenai apa yang menakutkan pada pihak engkau. Maka tiadalah pemikul beban, akan memikul beban orang lain. Azab orang lain, tiada akan meringankan sedikitpun dari azab engkau.

Apabila engkau merenungkan pada bahaya itu, niscaya adalah pada engkau kesibukan yang menyibukkan, daripada menyombongkan diri. Dan daripada engkau melihat diri engkau di atas orang lain.

Wahab bin Munabbih Al-Yamani r.a. mengatakan: "Tiada sempurna akal hamba, sebelum ada padanya sepuluh perkara". Lalu ia

menghitung sembilan, sehingga ia sampai yang kesepuluh, maka ia mengatakan: "Yang kesepuluh, apakah yang kesepuluh itu?" Dengan yang kesepuluh ini, meningkatlah kemuliaannya dan tinggilah sebutannya. Ialah: *bahwa ia melihat manusia semua lebih baik daripadanya.* Dan manusia padanya itu, dua golongan: Segolongan lebih utama daripadanya dan lebih tinggi. Dan segolongan lagi lebih jahat dan lebih rendah daripadanya. Maka ia merendahkan diri bagi semua golongan tersebut, dengan hatinya. Kalau ia melihat orang yang lebih baik daripadanya, niscaya menggembirakannya yang demikian. Dan ia bercita-cita dapat menyusulinya. Dan kalau ia melihat orang yang lebih buruk daripadanya, niscaya ia mengatakan: "Semoga orang itu lepas dari bahaya dan aku binasa". Maka engkau tidak melihat dia, selain ia takut kepada akibat. Dan ia mengatakan: "Semoga kebajikan orang ini menjadi hal batin". Maka yang demikian itu lebih baik baginya. Dan aku tidak mengetahui, semoga padanya akhlak mulia, diantara dia dengan Allah. Maka Allah mencurahkan rahmat kepadanya, menerima tobatnya dan memberi khatimah (kesudahan) baginya dengan amalan yang sebaik-baiknya. Dan dilihat yang zahir. Maka yang demikian itu amat buruk bagiku. Maka ia tidak merasa aman, mengenai apa yang dilahirkannya dari amal ta'at, bahwa akan dimasuki bahaya-bahaya. Lalu membinasakan amal ta'atnya".

Kemudian, Wahab bin Munabbih menyambung: "Maka ketika itu, sempurnalah akalnya dan ia yang mulia dari penduduk masanya".

Itulah perkataan Wahab bin Munabbih!

Kesimpulannya, maka orang yang membolehkan bahwa dia itu tidak beruntung pada sisi Allah dan telah terdahulu *qadla* (*taqdir*) pada azali dengan ke-tidak-beruntungannya, maka tiada baginya jalan untuk menyombongkan diri dengan keadaan manapun.

Ya, apabila mengerasi atasnya ketakutan, niscaya ia melihat, akan setiap orang, lebih baik daripada dirinya. Dan yang demikian itu adalah sifat keutamaan, sebagaimana diriwayatkan, bahwa seorang 'abid bertempat tinggal di sebuah gunung. Lalu dikatakan orang kepadanya dalam tidurnya: "Datanglah kepada si Anu tukang sepatu itu! Lalu dimintalah padanya, supaya ia berdo'a bagi engkau!"

Maka 'abid tadi datang kepada orang itu dan menanyakan tentang amalnya. Lalu orang tersebut menerangkan, bahwa ia berpuasa pada siang hari dan berusaha. Lalu sebahagiannya disedekahkannya. Dan sebahagian lagi untuk diberinya makan keluarganya.

'Abid itu kemudian kembali dan mengatakan: *bahwa ini sesungguhnya baik. Akan tetapi, tidaklah ini seperti mengosongkan semua waktu, untuk ta'at kepada Allah.*

Lalu datang lagi kali kedua dalam tidurnya, seraya dikatakan kepadanya: "Datanglah kepada si Anu tukang sepatu itu! Lalu tanyakanlah kepadanya, apakah putih telur yang di muka engkau itu?"

'Abid itu lalu datang kepada orang tersebut dan bertanya kepadanya. Maka orang itu menjawab: "Tiada seorangpun aku melihat dari manusia, melainkan timbul dalam gurisan hatiku, bahwa orang itu akan lepas dari kebinasaan. Dan aku sendiri binasa".

'Abid itu lalu menjawab: "Benarlah dengan ini tercapai kedekatan dan kemuliaan dari Allah!"

Yang menunjukkan kepada keutamaan hal ini, ialah firman Allah Ta'ala: —

والذين يؤتون ما آتوا وقلوبهم وجلة أنهم إلى ربهم راجعون - المؤمنون - ٦٠

(Wal-ladziina yu'-tuuna maa atau, wa quluubuhum wajilatun, annahum ilaa rabbihim raaji-'uun).

Artinya:

"Dan orang-orang yang memberikan pemberiannya, dengan hatinya yang takut (kepada Allah), karena tahu bahwa mereka akan kembali kepada Tuhannya". S. Al-Mu'minun, ayat 60.

Artinya: mereka itu mengerjakan amal ta'at dan mereka dengan sangat ketakutan, daripada diterimanya ta'at itu.

Allah Ta'ala berfirman:

إن الذين هم من خشية ربهم مشفقون - المؤمنون - ٥٧

(Innal-ladziina hum min khasy-yati rabbihim musy-fiquun).

Artinya:

"Sesungguhnya orang yang menjaga dirinya (berhati-hati) karena takut kepada Tuhannya". S. Al-Mu'minun, ayat 57.

Allah Ta'ala berfirman: —

(Qaaluu innaa kunnaa qablu fii-ahlinaa musy-fiqiin).

Artinya:

"Mereka berkata: "Sesungguhnya kita pada masa dahulu merasa takut terhadap keluarga kita". S. Ath-Thur, ayat 26.

Allah Ta'ala menyifatkan para malaikat a.s. serta kesucian mereka dari dosa dan kerajinan mereka kepada ibadah, di atas berkekalan menjaga diri. Allah Ta'ala berfirman, menerangkan tentang para malaikat itu: —

(Yusabbi-huunal-laila wan-nahaara laa yaftaruun).

Artinya:

"Mereka memuliakan (Tuhan) malam dan siang dan mereka tiada pernah berhenti". S. Al-Anbiya, ayat 20.

Allah Ta'ala berfirman: —

(Wa hum minkhasy-yatihi musy-fiquun).

Artinya:

"Mereka gemetar karena takuat kepadaNya". (S. Al-Anbiya, ayat 28).

Manakala hilang kehati-hatian dan takut, dari apa yang telah terdahulu qadla (taqdir) pada azali dan itu terbuka ketika kesudahan ajal, niscaya mengeraslah perasaan aman daripada kemarahan Allah. Dan yang demikian itu mengharuskan kesombongan. Dan itu sebab kebinasaan. Maka kesombongan itu dalil perasaan aman. Dan perasaan aman itu membinasakan. Dan merendahkan diri itu dalil ketakutan. Dan itu membahagiakan.

Jadi, apa yang dirusakkan oleh orang 'abid, dengan menyembunyikan kesombongan, menghinakan makhluk (orang banyak) dan memandang kepada mereka dengan mata penghinaan itu lebih banyak dari apa yang diperbaikinya dengan amal zahiriyah.

Maka inilah ma'rifah-ma'rifah yang menghilangkan penyakit kesombongan dari hati. Tidak lain. Selain jiwa sesudah ma'rifah ini,

kadang-kadang menyembunyikan tawadlu' dan mengajak kelepasan daripada kesombongan. Dan jiwa itu dusta. Maka apabila terjadi suatu kejadian, niscaya jiwa itu kembali kepada tabiatnya. Dan lupa akan janjinya.

Maka dari ini, tiada sayogialah mencukupkan pada pengobatan itu, dengan semata-mata ma'rifah saja. Akan tetapi, sayogialah disempurnakan dengan amal dan dicoba dengan perbuatan orang-orang yang merendahkan diri, pada tempat-tempat berkobarnya kesombongan dari jiwa. Penjelasannya, ialah, bahwa: jiwa itu diuji dengan *lima macam ujian*. Yaitu: dalil-dalil kepada mengeluarkan apa yang dalam batin, walaupun ujian-ujian itu banyak macamnya: —

Ujian Pertama: bahwa ia ber-*munadharah* (*bersoal-jawab*) dengan seseorang dari temannya mengenai sesuatu masalah. Maka jikalau lahir sesuatu kebenaran dari lisan temannya, lalu berat kepadanya menerima, mengikuti, mengakui dan mensyukurinya, di atas peringatan, pengenalan dan pengeluarannya akan kebenaran, maka itu menunjukkan, bahwa padanya ada sifat sombong yang tertanam dalam jiwanya. Maka hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dan berusaha mengobatinya.

Adapun dari segi *ilmu,* maka dengan memperingatkan dirinya akan kekejian diri dan bahaya akibatnya. Dan kesombongan itu tiada layak, selain pada Allah Ta'ala.

Adapun *amal,* maka dengan memaksakan dirinya, apa yang berat kepadanya, dari *pengakuan kebenaran.* Dan bahwa ia melancarkan lisannya dengan pujian dan sanjungan. Dan mengaku atas dirinya, dengan kelemahan. Dan bersyukur berterima kasih kepada temannya itu, dapat mengambil faedah daripadanya. Dan ia mengatakan: "Alangkah baiknya apa yang engkau pahami itu! Dan aku lupa daripadanya. Kiranya Allah membalas kepada engkau dengan kebajikan, sebagaimana engkau telah memperingatkan aku kepadanya".

Hikmat (ilmu yang tinggi) itu adalah harta orang mukmin yang hilang. Maka apabila didapatinya, niscaya sayogialah disyukurinya orang yang menunjukkan kepada hikmat itu.

Apabila ia rajin kepada yang demikian, beberapa kali yang berturut-turut, niscaya jadilah yang demikian itu tabiat baginya. Dan hilanglah beratnya kebenaran dari hatinya. Dan baiklah baginya penerimaan kebenaran itu.

Manakala berat kepadanya untuk memuji teman-temannya, dengan apa yang ada pada mereka, maka padanya itu ada kesombong-

an. Kalau yang demikian itu, tidak berat kepadanya pada tempat yang sunyi dan berat kalau di muka orang banyak, maka tiadalah padanya itu kesombongan. Yang ada padanya, ialah: *ria*. Maka hendaklah diobatinya ria itu, dengan apa yang telah kami sebutkan dahulu, yaitu: *memutuskan mengharap sesuatu dari manusia*. Dan mengingatkan hati, bahwa kemanfaatannya, ialah: pada kesempurnaan pada dirinya dan di sisi Allah. Tidak pada makhluk. Dan lain daripada itu, dari berbagai macam obat ria.

Kalau berat baginya, baik di tempat sunyi dan di muka orang banyak, maka padanya kesombongan dan ria. Tiada bermanfaat baginya kelepasan dari salah satu, selama ia tidak terlepas dari yang kedua. Maka hendaklah diobatinya kedua penyakit itu! Karena keduanya membinasakan.

Ujian Kedua: bahwa ia berkumpul bersama teman-teman dan kawan-kawan pada perayaan-perayaan. Dan mendahulukan mereka dari dirinya sendiri. Ia berjalan di belakang mereka dan duduk di depan di bawah mereka.

Kalau berat yang demikian itu padanya, maka dia itu orang yang sombong. Maka hendaklah ia membiasakan kepada yang demikian, dengan cara terpaksa. Sehingga hilang beratnya daripadanya. Maka dengan demikian, ia dicerai-beraikan oleh kesombongan.

Dan di situ, setan mempunyai penipuan yang tersembunyi. Yaitu, ia duduk pada baris sandal-sandal (baris terakhir) atau dibuatnya di antaranya dan teman-teman, sebahagian orang-orang hina. Lalu menyangka, bahwa yang demikian itu tawadlu' (merendahkan diri). Padahal itu sombong yang sebenarnya.

Yang demikian itu ringan kepada jiwa orang-orang sombong. Karena mereka menyangka, bahwa mereka telah meninggalkan tempatnya dengan sebenarnya dan mempersilahkan orang lain. Maka adalah dia telah menyombongkan diri. Dan menyombongkan diri dengan melahirkan tawadlu' pula.

Akan tetapi, sayogialah ia mendahulukan teman-temannya dan duduk di antara mereka, di samping mereka. Dan tidak turun dari mereka kepada barisan sandal-sandal. Maka yang demikian itu, dialah yang mengeluarkan kekejian sombong dari batinnya.

Ujian Ketiga: bahwa ia memperkenankan undangan orang miskin. Dan ia pergi ke pasar pada keperluan teman dan keluarga. Kalau berat yang demikian padanya, maka itu adalah sombong.

Semua perbuatan tersebut termasuk akhlak mulia. Dan pahala adalah banyak padanya. Larinya jiwa dari perbuatan tersebut, tidak lain, melainkan karena kekejian pada batin. Maka hendaklah diusahakan menghilangkannya dengan membiasakan diri kepadanya, serta mengingati semua yang telah kami sebutkan dahulu, dari pengetahuan-pengetahuan yang menghilangkan penyakit sombong.

Ujian Keempat: bahwa ia membawa sendiri keperluannya, keperluan keluarga dan teman-temannya dari pasar ke rumah. Kalau dirinya enggan yang demikian, maka itu sombong atau ria. Kalau berat yang demikian itu kepadanya, serta jalan yang dilalui sepi (tidak ada orang yang melihat), maka itu sombong. Dan jikalau tidak berat kepadanya, selain bila dilihat orang, maka itu ria namanya.

Semua itu termasuk penyakit hati dan penyakit-penyakitnya yang membinasakannya kalau tidak disambung dengan pengobatan. Manusia sesungguhnya menyia-nyiakan pengobatan hati dan mengusahakan pengobatan tubuh, sedang tubuh itu — sudah pasti — telah tertulis padanya kematian. Dan hati tiada memperoleh kebahagiaan, selain dengan keselamatannya. Karena Allah Ta'ala berfirman: —

(Illaa man atal-laaha bi-qalbin saliim).

Artinya:

"Orang yang beruntung, ialah orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sejahtera". S. Asy-Syu'ara', ayat 89.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Salam, bahwa ia membawa seberkas kayu api, lalu ditanyakan kepadanya: "Hai ayah Yusuf! Sesungguhnya sudah ada pada pembantu-pembantumu (hamba-sahayamu) dan anak perempuanmu, yang cukup bagimu untuk membawanya".

Abdullah bin Salam menjawab: "Benar, akan tetapi aku mau mencoba diriku, apakah dia menentang yang demikian atau tidak?"

Abdullah bin Salam tidak merasa puas dari dirinya, dengan apa yang diberikan oleh dirinya, dari bercita-cita meninggalkan keangkuhan. Sehingga dicobanya dirinya, adakah diri itu benar atau dusta.

Pada hadits, yaitu:

(Man hamalal-faakihata awisysyai-a, fa qad bari-a minal-kibri).

Artinya:

"Barangsiapa membawa buah-buahan atau sesuatu, maka ia terlepas dari kesombongan" (*1*).

Ujian Kelima: bahwa ia memakai kain buruk. Larinya diri (tidak suka) dari yang demikian di muka orang banyak itu ria. Dan pada tempat sunyi itu sombong. 'Umar bin Abdul-'aziz r.a. mempunyai pakaian dari kain wol hitam, yang dipakainya malam hari. Dan Nabi s.a.w. bersabda:

(Mani-taqalal-ba-iira wa labisash-shuufa, faqad bari-a minal-kibri).

Artinya:

"Barangsiapa menambat (mengikat) unta dan memakai kain wol (kain terbuat dari bulu), maka ia terlepas dari kesombongan" (*2*).

Nabi s.a.w. bersabda:

(Innamaa ana abdun-aakulu bil-ardli wa-al-basush-shuufa wa- a-**filul-ba-iira wa-al-'aqu ashaa-bi-ii wa-ujiibu da'-watal-mamluuki, fa man raghiba-'an sunnatii, fa laisa minnii).**

Artinya:

"Sesungguhnya aku itu hamba yang makan di tanah, memakai kain bulu, menambat unta, aku membuat anak jariku sendok (makan dengan tangan) dan memperkenankan undangan hamba sahaya (undangan orang rendah). Baransiapa benci kepada sunnahku (jalan yang aku tempuh), maka dia tidak termasuk golonganku". (*3*).

---

(1). Dirawikan Al-Baihaqi dari Abi Umamah, hadits dla'if.
(2). Dirawikan Al-Baihaqi dari Abi Hurairah, hadits dla'if.
(3). Kata Al-Iraqi, sebahagian hadits ini, telah diterangkan dahulu dan sebahagian lagi, ia tidak menjumpainya.

Diriwayatkan, bahwa orang mengatakan kepada Abu Musa Al Asy-'ari r.a., bahwa beberapa kaum (golongan) di Basrah (Irak) meninggalkan shalat Jum'at, disebabkan pakaian mereka buruk. Lalu Abu Musa Al Asy-'ari r.a. memakai baju kemeja dan mengerjakan shalat dengan orang banyak.

Inilah tempat-tempat yang berkumpul padanya ria dan sombong. Maka apa yang tertentu dengan orang banyak, maka itu ria. Dan apa yang ada pada tempat sunyi, maka itu sombong. Maka ketahuilah, bahwa orang yang tiada mengetahui kejahatan, niscaya ia tidak dapat menjaga diri daripadanya. Dan orang yang tiada mengetahui penyakit, niscaya tiada dapat mengobatinya.

PENJELASAN: tujuan latihan pada akhlak tawadlu'.

Ketahuilah, bahwa akhlak ini (akhlak tawadlu'), sebagaimana akhlak-akhlak lainnya, mempunyai dua tepi dan di tengah-tengah. Tepinya yang cenderung kepada lebih, dinamakan: *sombong*. Dan tepinya yang cenderung kepada kurang, dinamakan: *kekurangan* dan *kehinaan*. Dan yang di tengah-tengah, dinamakan: *tawadlu'* (*merendahkan diri*).

Yang terpuji, ialah: merendahkan diri pada tidak kehinaan dan tidak kekurangan. Karena tiap-tiap dua tepi pekerjaan itu tercela. Dan pekerjaan yang paling disukai oleh Allah Ta'ala, ialah: *di tengah-tengah*.

Maka orang yang mendahului dari teman-temannya, adalah dia itu orang sombong. Dan orang yang mengemudiankan diri dari mereka, maka dia itu orang yang merendahkan diri. Artinya: ia meletakkan sesuatu menurut kadarnya, yang berhak diterimanya. Dan orang berilmu, apabila masuk ketempatnya tukang sandal, lalu ia menjauhkan diri dari tempat duduknya dan didudukkannya tukang sandal tadi pada tempat duduknya, kemudian ia maju dan dibetulkannya tempat letak sandal tukang sandal itu dan ia pergi ke pintu rumah di belakang tukang sandal tersebut, maka ia mengurangkan diri sendiri dan menghina dengan sikap demikian.

Ini juga tidak terpuji. Bahkan yang terpuji pada sisi Allah, ialah: *yang adil* (*tidak berat sebelah*). Yaitu: bahwa diberikan masing-masing yang berhak akan haknya.

Maka sayogialah merendahkan diri seperti yang tersebut itu kepada teman-teman dan orang-orang yang mendekati dengan tingkatnya. Adapun merendahkan diri kepada orang-orang pasar, maka de-

ngan bangun berdiri, gembira pada berbicara, lemah-lembut pada bertanya, menerima undangannya, berusaha memenuhi keperluannya dan contoh-contoh lain yang seperti itu. Dan ia tidak melihat dirinya lebih baik dari orang itu. Akan tetapi, ada atas dirinya perasaan lebih takut kepada orang lain. Lalu tidak dihinakannya dan tidak dipandangnya orang itu kecil (tidak berharga). Dan ia tidak tahu, akan kesudahan (khatimah) urusannya.

Jadi, jalan pada mengusahakan tawadlu', ialah dengan merendahkan diri kepada teman-teman dan kepada orang yang lebih rendah dari teman-teman. Sehingga ringanlah kepadanya tawadlu' yang terpuji pada adat kebiasaan yang baik. Supaya hilang kesombongan daripadanya.

Kalau telah ringan yang demikian itu padanya, maka telah berhasil baginya *akhlak tawadlu'*. Dan kalau berat padanya yang demikian dan ia berbuat juga yang demikian, maka dia itu: *orang yang memaksakan diri*. Tidak *orang yang merendahkan diri*. Bahkan, akhlak itu, ialah: yang datang daripadanya perbuatan dengan mudah, tanpa berat dan tanpa memikir-mikir.

Kalau yang demikian itu ringan dan yang berat kepadanya, ialah: memelihara kadarnya, sehingga ia menyukai berminyak-minyak air (mengambil muka) dan menghinakan diri, maka sesungguhnya ia telah keluar kepada segi: *kurang*. Maka hendaklah ia mengangkatkan dirinya. Karena tiada bagi orang mu'min, bahwa menghinakan diri. Sampai ia kembali kepada: *di tengah-tengah*, yang menjadi: *jalan lurus*. Dan yang demikian itu sulit mengenai akhlak ini dan akhlak-akhlak lainnya. Dan cenderung dari: *di tengah-tengah*, kepada tepi: *kurang*, yaitu: *mengambil muka*, adalah lebih mudah daripadanya: cenderung ke tepi: *lebih* dengan kesombongan. Sebagaimana kecenderungan kepada tepi: *membuang-buang harta* (*perbuatan mubadz-dzir*], lebih terpuji pada manusia daripada kecenderungan kepada tepi: *kikir*.

Kesudahan mubadz-dzir dan kesudahan kikir itu tercela. Salah satu dari keduanya itu lebih keji.

Begitu pula, kesudahan sombong, kesudahan mengurangkan diri dan membuat diri hina itu tercela. Salah satu dari keduanya itu lebih keji dari lainnya. Dan yang mutlak terpuji, ialah: *adil* (tidak berat sebelah). Dan meletakkan segala pekerjaan pada tempatnya, sebagaimana seharusnya dan di atas apa yang seharusnya, sebagaimana diketahui yang demikian dari *syara'* (*agama*) dan *adat kebiasaan*.

Kiranya kami singkatkan sekedar ini, dari penjelasan budi pekerti: *sombong* dan *merendahkan diri.*

BAHAGIAN KEDUA

dari kitab ini: tentang **'UJUB**

(mengherani diri atau membanggakan diri). Dan padanya penjelasan tercelanya 'ujub dan bahaya-bahayanya, penjelasan hakikat 'ujub dan kebanggaan diri serta batasnya, penjelasan obat 'ujub secara keseluruhan, penjelasan bahagian-bahagian yang ada padanya 'ujub dan penguraian pengobatannya.

PENJELASAN: tercelanya 'ujub dan bahaya-bahayanya.

Ketahuilah, bahwa 'ujub itu tercela dalam Kitab Allah Ta'ala dan sunnah RasulNya s.a.w.

Allah Ta'ala berfirman:

(Wa yauma Hunainin idz-a'-jabatkum kats-ratukum, fa lam tugh-ni-'ankum syai-aa).

Artinya:

''Dan hari perang Hunain, ketika itu kamu sangat girang ('ujub, membanggakan diri), karena banyak jumlahmu, tetapi jumlah yang baik itu tidak menolong kepada kamu sedikit pun''. (S. *At-Taubah, ayat 25*).

Disebutkan oleh Allah yang demikian, dalam bentuk: *menentang* ke-'ujub-an itu.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

(Wa dhannuu-annahum maani-'atuhum hushuu-nuhum minal-laahi, fa-ataahumul-laahu, min-haitsu lam-yahtasibuu).

Artinya:

''Dan mereka mengira, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka terhadap Allah. Dan (siksaan) Allah datang

kepada mereka dari tempat yang tiada mereka sangka sedikitpun". S. Al-Hasyr, ayat 2.

Allah Ta'ala menolak atas orang-orang kafir, pada ke-'ujub-annya dengan benteng dan kekuatannya. Allah Ta'ala berfirman:

(Wa hum yahsabuuna annahum juhsinuuna shun-'a).

Artinya:

"Dan mereka itu mengira, bahwa mereka melakukan usaha-usaha yang baik". S. Al-kahf, ayat 104.

Ini juga kembali kepada 'ujub dengan perbuatan.

Kadang-kadang manusia itu 'ujub (mengherani diri) dengan perbuatan, dimana dia tersalah padanya, sebagaimana ia mengherani diri dengan perbuatan, dimana ia benar padanya.

Nabi s.a.w. bersabda: "Tiga perkara membinasakan, yaitu: kikir yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti dan mengherani manusia dengan dirinya" (1).

Nabi s.a.w. bersabda kepada Abi Tsa'labah, dimana Nabi s.a.w. menyebutkan akhir ummat ini, dengan sabdanya:

(Idzaa ra-aita syuhhan **muthaa-'an wa hawan muttaba-'an wa-i'-jaaba kulli dzii ra'-yin** bi-ra'-yihi, **fa-'alaika nafsak).**

Artinya:

"Apabila engkau melihat kikir yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti dan masing-masing yang mempunyai pendapat mengherani dengan pendapatnya, maka haruslah engkau menjaga diri engkau!". (2).

Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Kebinasaan itu pada dua perkara: *putus asa* dan *'ujub".*

---

(1). Hadits ini dirawikan Ath-Thabrani dan lain-lain dari Anas. Dan telah diterangkan dahulu berkali-kali.

(2). Hadits ini dirawikan Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Ibnu Mas'ud mengumpulkan diantara dua perkara tersebut, karena kebahagiaan tiada akan tercapai, selain dengan usaha, mencari, rajin dan terus-terusan. Dan orang yang putus asa itu tiada berusaha dan tiada mencari. Dan orang yang 'ujub, ber-itikad, bahwa dia sudah berbahagia dan telah memperoleh maksudnya. Lalu dia tidak berusaha lagi. Maka yang ada itu tidak dicari. Dan yang mustahil itu tidak dicari. Dan kebahagiaan itu ada pada itikad orang yang 'ujub, yang telah berhasil baginya. Dan kebahagiaan itu mustahil pada itikad orang yang putus asa. Maka dari sinilah Ibnu Mas'ud r.a. mengumpulkan diantara keduanya.

Allah Ta'ala berfirman:

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ - سورة النجم - آية ٣٢.

(Fa laa tuzakkuu anfusakum).

Artinya:

"Janganlah kamu melagak-lagakkan dirimu orang suci!".

(S. An-Najim, ayat 32)

Ibnu Juraij mengatakan: Artinya ialah: apabila kamu berbuat kebajikan, maka janganlah kamu mengatakan: "Aku telah berbuat".

Zaid bin Aslam mengatakan: "Jangan kamu anggap bahwa dirimu itu baik. Artinya: jangan kamu iktikad, bahwa dirimu itu yang baik". Dan itulah arti *'ujub.*

Pada hari perang Uhud, Thalhah bin Ubaidillah At-Taimi, menjaga keselamatan Rasulullah s.a.w. dengan jiwanya. Ia menelungkup atas Rasulullah s.a.w., sehingga kena tembak tapak tangannya. seakan-akan Thalhah merasa 'ujub dengan perbuatan besarnya itu. Karena ia menebus diri Rasulullah s.a.w. dengan nyawanya. Sehingga ia berdarah. Lalu Umar r.a. memperhatikan yang demikian pada Thalhah, seraya mengatakan: "Selalulah dikenal *na'wun* pada Thalhah, semenjak anak jarinya kena panah bersama Rasulullah s.a.w. (3).

Na'wun, menurut bahasa, ialah: *'ujub.* Hanya tidak di nukil-kan (di riwayatkan) pada Thalhah, bahwa ia melahirkan 'ujub itu dan menghinakan orang muslim.

Pada waktu bermusyawarah, Ibnu Abbas bertanya kepada Umar r.a.: "Bagaimana pendapatmu tentang Thalhah?".

---

(3). Hadits ini dirawikan Al-Bukhari dari Qais bin Abi Hazim.

Umar r.a. menjawab: "Dia itu seorang laki-laki, yang ada padanya rasa bermegah diri".

Maka apabila tidak terlepas dari 'ujub, orang-orang yang seperti mereka, maka bagaimana terlepas orang-orang yang lemah, jikalau mereka tidak menjaga diri?

Muthrif bin Abdullah bin Asy-Syukhair (seorang tabi'in yang 'abid) mengatakan: "Aku lebih menyukai bermalam dengan tidur (tidak melakukan shalat malam) dan pagi-pagi aku menyesal, daripada aku bermalam dengan bangun berdiri (mengerjakan shalat malam) dan pagi-pagi aku merasa 'ujub (mengherani diri dengan shalat malam)".

Nabi s.a.w. bersabda:

(Lau lam tudz-nibuu, la-khasyiitu-'alaikum, maa huwa akbaru min dzaalikal-'ujbul-'ujbu).

Artinya:

"Jikalau kamu tidak berbuat dosa, niscaya aku takut kepadamu, apa yang lebih besar, dari 'ujub-'ujub itu". (1).

Nabi s.a.w. menjadikan 'ujub itu, dosa terbesar.

Adalah Bisyr bin Manshur Al-Bashari (wafat th. 180 H.) termasuk sebahagian dari mereka, ketika dilihat mengingati Allah Ta'ala dan negeri akhirat, karena rajinnya mengerjakan ibadah. Lalu pada suatu hari, ia memanjangkan shalat. Dan dibelakangnya ada seorang laki-laki yang memperhatikannya. Lalu hal itu diketahui oleh Bisyr.

Tatkala Biasyr telah selesai dari shalat, lalu ia mengatakan kepada laki-laki tersebut: "Janganlah mengherankan (mena'jubkan) kamu,apa yang engkau lihat daripadaku! Iblis yang dikutuk oleh Allah, telah beribadah kepada Allah Ta'ala bersama para malaikat, dalam waktu yang cukup lama. Kemudian Iblis itu menjadi, apa yang telah terjadi padanya".

Ditanyakan 'A-isyah r.a.: "Kapan orang menjadi jahat?".

---

(1). Hadits ini dirawikan Al-Bazzar, Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi dari Anas. Kata Al-Bukhari: *hadits munkar.*

'A-isyah r.a. menjawab: "Apabila ia menyangka, bahwa dia telah berbuat baik".

Allah Ta'ala berfirman:

(Yaa-ayyuhal-ladziina aamanuu, laa tub-thiluu shadaqaa-tikum bil-manni wal-adzaa).

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu hapuskan pahala sedekahmu dengan kebanggaan dan cercaan".

S. Al-Baqarah, ayat 264.

Kebanggaan tadi itu, natijah dari membesar-besarkan sedekahnya. Dan membesar-besarkan amal, itulah: *'ujub* namanya.

Maka dengan ini jelaslah, bahwa *'ujub* itu tercela sekali.

PENJELASAN: bahaya 'ujub.

Ketahuilah, bahwa bahaya 'ujub itu banyak. 'Ujub sesungguhnya mengundang kesombongan. Karena kesombongan itu salah satu sebab 'ujub, sebagaimana telah kami sebutkan dahulu. Maka terjadilah dari 'ujub itu sombong. Dan dari sombong itu banyak bahaya yang tiada tersembunyi.

Ini, yang bersama hamba-hamba Allah. Adapun yang bersama Allah Ta'ala, maka 'ujub itu mengajak kepada lupa dosa dan menyia-nyiakan dosa. Sebahagian dosanya, tiada di ingatinya dan tidak diperiksanya. Karena sangkanya, bahwa ia tidak memerlukan kepada memeriksa dosa. Lalu ia lupa kepada dosa itu dan tidak diingatinya. Maka dipandangnya kecil dan tidak dianggapnya soal besar. Maka ia tiada bersungguh-sungguh pada mengetahui dan mendapatinya. Bahkan ia menyangka. bahwa ia telah diampunkan daripada dosa.

Adapun *ibadah* dan *amal,* maka ia memandang besar. Ia membanggakan diri dengan ibadah dan amal itu. Ia membanggakan diri kepada Allah dengan mengerjakannya. Ia lupa akan nikmat Allah kepadanya, dengan taufiq dan ketetapan amal ibadah itu. Kemudian, apabila ia telah meng-'ujub-kan diri dengan amal ibadah tadi, niscaya ia

buta dari bahaya-bahayanya. Dan yang tiada memeriksa bahaya amal, niscaya kebanyakan usahanya menjadi sia-sia.

Amal zahir sesungguhnya, apabila tidak ikhlas, bersih dari segala campuran, niscaya sedikitlah yang bermanfa'at. Dan yang menyelidikinya, ialah orang yang keras padanya, ke-hati-hati-an dan ketakutan, yang tidak 'ujub. Orang yang 'ujub itu, tertipu dengan dirinya dan dengan pendapatnya. Ia merasa aman dari percobaan dan azab Allah. Ia menyangka, bahwa ia di sisi Allah memperoleh tempat. Dan ia mempunyai nikmat dan hak di sisi Allah dengan amal-perbuatannya, yang menjadi suatu nikmat dari nikmat-nikmat Allah dan suatu pemberian dari pemberian-pemberian Allah. Ia dikeluarkan oleh 'ujub itu, kepada menyanjung dirinya, memuji dan mensucikannya. Dan kalau ia 'ujub dengan pendapat, amal dan akalnya, niscaya yang demikian itu, mencegahnya dari memperoleh faedah dari bermusyawarah dan bertanya. Lalu ia bertangan besi dengan dirinya sendiri dan dengan pendapatnya. Dan ia menolak daripada bertanya kepada orang yang lebih tahu daripadanya.

Kadang-kadang ia 'ujub dengan pendapat yang salah, yang tergurис dalam hatinya. Maka ia bergenbira dengan adanya gurisan itu diantara gurisan-gurisan hatinya. Dan ia tidak bergembira dengan gurisan-gurisan hati orang lain. Lalu ia berpegang teguh atas gurisan tersebut. Ia tidak mau mendengar nasehat orang yang menasehatinya dan tidak mau menerima pengajaran orang yang mengajarinya. Bahkan ia memandang kepada orang lain, dengan pandangan orang itu bodoh. Dan ia terus berpegang diatas kesalahannya.

Kalau pendapatnya itu tentang urusan duniawi, maka dipandangnya ia benar pada yang demikian. Dan kalau tentang urusan agama, lebih-lebih yang menyangkut dengan pokok-pokok aqidah, maka ia akan binasa dengan demikian.

Kalau ia curiga akan dirinya sendiri dan ia tidak percaya dengan pendapatnya, ia mencari cahaya dengan Nur Al-Qur-an, ia meminta bantuan ulama-ulama Agama, ia rajin mempelajari ilmu-pengetahuan dan ia mengikuti bertanya kepada orang-orang yang bermata hati, niscaya adalah yang demikian itu, akan menyampaikannya kepada kebenaran.

Maka ini dan yang seperti dengan ini, termasuk sebahagian dari bahaya-bahaya 'ujub. Maka karena itulah, adalah dia sebahagian daripada yang membinasakan. Dan di-antara bahayanya yang paling besar, ialah bahwa ia lumpuh pada usaha, karena persangkaannya bahwa dia telah memperoleh kemenangan. Dan dia telah merasa cukup.

Dan itulah kebinasaan yang tegas, yang tak ada keraguan padanya. Kita bermohon kepada Allah Ta'ala Yang Maha Agung, akan kebagusan taufiq untuk menta'atiNYA.

PENJELASAN: hakikat 'ujub dan kebanggaan diri serta batasnya.

Ketahuilah, bahwa adanya 'ujub itu sesungguhnya-sudah pasti disebabkan suatu sifat *kesempurnaan.* Dan bagi orang yang berilmu, dengan kesempurnaan dirinya pada *ilmu, amal, harta* dan *lainnya* itu, *dua hal*:

Pertama: Bahwa ia takut kepada hilangnya kesempurnaan itu dan ia menjaga dari kekotoran atau tercabutnya dari pokoknya. Maka ini, tidaklah dia itu orang yang 'ujub.

Hal yang satu lagi, bahwa ia tidak takut dari hilangnya kesempurnaan itu. Akan tetapi, ia bergembira dengan kesempurnaan tersebut, dari segi bahwa kesempurnaan itu, suatu nikmat dari Allah Ta'ala kepadanya. Tidak dari segi dikaitkannya kepada dirinya. Ini juga, tidaklah dia itu orang yang 'ujub.

Dan bagi orang berilmu itu mempunyai *hal ketiga,* yaitu: *'ujub.* Ia tidak takut hilangnya kesempurnaan itu. Akan tetapi, ia bergembira dan berhati tentram kepada kesempurnaan itu. Dan kegembiraannya itu adalah dari segi, bahwa itu kesempurnaan, nikmat, kebajikan dan ketinggian. Tidak dari segi bahwa kesempurnaan itu suatu pemberian dari Allah Ta'ala dan suatu nikmat daripadaNya. Maka adalah kegembiraannya dari segi, bahwa kesempurnaan itu adalah sifatnya dan disangkutkan kepadanya, bahwa kesempurnaan itu baginya. Tidak dari segi, bahwa kesempurnaan itu disangkutkan kepada Allah Ta'ala, bahwa kesempurnaan itu daripadaNya.

Manakala telah mengeras pada hatinya, bahwa itu suatu nikmat daripada Allah, manakala di kehendakiNYA, niscaya ditarikNYA nikmat itu daripadanya, niscaya dengan demikian, hilanglah 'ujub itu daripada dirinya.

Jadi, 'ujub itu ialah: merasa besar nikmat dan cenderung kepadanya, serta lupa menyandarkannya kepada Yang Memberi nikmat. Kalau bertambah kepada demikian, bahwa telah mengeras pada diri nya, bahwa dia mempunyai hak pada sisi Allah dan dia daripadaNYA mendapat tempat, sehingga ia mengharap dengan amalnya itu, akan kemuliaan (kiramah) di dunia dan ia merasa jauh akan berlaku atas dirinya hal-hal yang tidak disenangi, kejauhan mana yang bertambah atas kajauhannya apa yang berlaku terhadap orang-orang fasiq, maka

ini dinamakan: *kebanggaan diri (id-lal) dengan amal.* Seakan-akan ia melihat bagi dirinya atas Allah suatu yang membanggakan.

Seperti itu juga, kadang-kadang ia memberikan kepada orang akan sesuatu, lalu ia merasa besar pemberian itu dan merasa bangga. Maka dia itu orang yang 'ujub. Kalau dipakainya orang itu untuk melayaninya atau ia meminta pada orang itu beberapa permintaan atau ia merasa jauh tertinggalnya orang itu daripada menunaikan hak-haknya, maka dia itu membanggakan diri terhadap orang tersebut.

Qatadah Al-Bashr r.a. mengatakan tentang firman Allah Ta'ala:

(Wa laa tamnun tastak-tsir).

Artinya:

"Janganlah engkau memberikan (sesuatu), karena hendak meminta lebih banyak (daripadanya)". S. Al-Muddatsdsir, ayat 6. Artinya: jangan engkau membanggakan diri dengan amal engkau itu!

Pada hadits yaitu:

(Inna shalaata'l-mudilli laa turfa'u fauqa ra'sihi wa li-an tadlhaka wa anta mu'tarifun bi dzanbika khairun min an tabkia wa anta mudillun bi-'amalika).

Artinya:

"Shalat orang yang membanggakan diri, sesungguhnya tiada akan diangkat di atas kepalanya. Sesungguhnya engkau ketawa dan engkau mengakui dengan dosa engkau itu lebih baik daripada engkau menangis dan engkau membanggakan dengan amal engkau". (1)

Membanggakan diri (idlal) itu, dibelakang 'ujub. Maka tidak membanggakan diri, selain orang itu 'ujub. Banyak orang 'ujub, yang

(1). Kata Al-Iraqi, bahwa ia tidak pernah menjumpai hadits ini.

tidak membanggakan diri. Karena 'ujub itu berhasil dengan merasa diri besar dan lupa nikmat, tanpa mengharap balasan padanya. Dan idlal itu tiada sempurna, selain dengan mengharap balasan. Kalau ia mengharap diperkenan undangannya dan ditentangnya penolakan undangan itu dengan batinnya dan ia merasa 'ujub dengan yang demikian, niscaya dia itu orang yang membanggakan dengan perbuatannya. Karena ia tidak merasa 'ujub dari penolakan do'a orang fasiq. Dan karena itu, ia merasa heran dari pada penolakan do'anya sendiri. Maka ini adalah 'ujub dan idlal. Dan itu termasuk sebahagian dari mukaddimah (pendahuluan) sombong dan sebab-sebabnya.

Wa'llahu Ta'ala a'lam ! Allah Ta'ala Mahatahu !

PENJELASAN: pengobatan 'ujub secara keseluruhan.

Ketahuilah, bahwa pengobatan setiap penyakit, ialah menghadapi sebabnya, dengan lawannya. Dan penyakit 'ujub, ialah : *kebodohan semata.* Maka obatnya, ialah : *ma'rifah* (mengetahui), yang berlawanan dengan kebodohan itu saja.

Maka hendaklah kita umpamakan : 'ujub dengan perbuatan yang masuk dibawah *ikhtiar* (pilihan) hamba Allah. Seperti : ibadah, sedekah, perang, siasat makhluk dan perbaikan mereka. Maka ke'ujub-an dengan ini, adalah lebih sering terjadinya, daripada ke-'ujuban dengan kecantikan, kekuatan, kebangsawanan dan apa yang tidak masuk dibawah ikhtiar hamba Allah. Dan tidak dilihatnya dari dirinya. Maka kami mengatakan : *Wara', taqwa, ibadah* dan *amal* yang di-'ujub-kannya, sesungguhnya ia 'ujubkan itu dari segi, bahwa dia pada perbuatan tersebut. Dialah tempatnya dan tempat berlakunya. Atau dari segi, bahwa perbuatan tersebut daripadanya, dengan sebabnya, dengan kekuasaan dan kekuatannya.

Kalau ia 'ujub-kan dengan perbuatan tersebut, dari segi bahwa dia pada perbuatan itu dan dia tempatnya dan tempat berlakunya, yang berlaku padanya dan di atasnya dari pihak lain, maka ini adalah kebodohan. Karena tempat itu adalah tempat berbuat dan berlaku. Tidak ada jalan masuk baginya pada menjadikan dan menghasilkan. Maka bagaimana, ia ber-'ujub dengan apa, yang ia tidak padanya ?

Kalau ia ber-'ujub dengan yang demikian, dari segi, bahwa perbuatan itu daripadanya dan kepadanya, dengan pilihannya berhasil dan dengan kekuasaannya menjadi sempurna, maka sayogialah ia memperhatikan tentang kekuasaan, kehendak, anggota-anggota badannya dan lain-lain sebab, yang mana, dengan sebab-sebab tersebut, perbuatannya menjadi sempurna, bahwa :*dari mana sebab-sebab itu baginya ?* Kalau semua itu adalah nikmat daripada Allah kepadanya,

tanpa ada hak baginya sebelumnya dan tanpa *wasilah* (*jalan* atau *perantaraan*) *yang diturunkannya, maka sayogialah ke-'ujub-annya itu* adalah dengan kemurahan Allah, kurnia dan kelimpahanNya. Karena Ia telah mencurahkan kepadanya, apa yang tidak menjadi haknya. Dan Ia memilihkan dia dari orang lain, tanpa ada nikmat yang lebih dahulu dan wasilah.

Maka manakala raja itu keluar karena hamba-sahayanya dan ia memandang kepada mereka dan di lepaskannya (di merdekakannya) dari jumlah yang banyak itu seorang daripadanya, tidak karena suatu sifat yang istimewa pada yang seorang itu, tidak karena ada wasilah, tidak karena kecantikan dan tidak karena pelayanannya, maka sayogialah yang di nikmati itu merasa heran, dari kelimpahan raja, ketetapan dan pilihannya, tanpa ada hak. Dan ke-'ujub-annya dengan dirinya: *dari mana dan apa sebabnya?* Dan tiada sayogialah ia merasa 'ujub dengan diri sendiri.

Ya, bolehlah budak itu ber-'ujub, lalu mengatakan: "Raja itu hakim yang adil, tiada berbuat zalim, tiada mendahulukan dan tiada mengemudiankan, kecuali karena sesuatu sebab. Maka kalau tidaklah raja itu mengerti, mengenai salah satu sifat dari sifat-sifat terpuji, yang tersembunyi, niscaya ia tidak menghendaki pilihan dengan pencabutan (pembebasan) itu. Dan sungguh tidaklah raja itu memilih aku dengan pencabutan tersebut. Maka dikatakan: Sifat itu juga adalah dari pencabutan raja dan pemberiannya, yang telah dikhususkan engkau dengan pencabutan tersebut, tidak orang lain. tanpa ada wasilah. Atau itu pemberian orang lain?

Kalau itu dari pemberian raja juga, niscaya tidak bagi engkau untuk meng-'ujub-kannya. Akan tetapi, adalah seperti, kalau diberikannya kepada engkau seekor kuda, maka engkau tidak ber-'ujub dengan yang demikian. Lalu diberikannya kepada engkau seorang budak, maka jadilah engkau ber-'ujub dengan yang demikian, seraya engkau mengatakan: "Sesungguhnya ia memberikan kepadaku seorang budak, karena aku mempunyai kuda. Adapun orang lain, ia tiada mempunyai kuda".

Lalu dikatakan: "Raja itu telah memberikan kepada engkau seekor kuda. Maka tiada bedanya, antara diberikannya kepada engkau kuda dan bersama budak. Atau diberikannya kepada engkau salah satu daripada keduanya, sesudah yang lain. Maka apabila adalah tiap-tiap itu daripadanya, niscaya sayogialah meng-'ujub-kan engkau oleh kemurahan dan kurnianya. Tidak 'ujub itu oleh diri engkau.

Dan kalau sifat itu dari orang lain, maka tiada jauhlah untuk engkau 'ujub-kan dengan sifat tersebut.

Ini tergambar pada hak raja-raja. Dan tidak tergambar pada hak Yang Perkasa, yang menang, Raja diraja, yang sendirian dengan menciptakan semua, Yang sendirian mengadakan yang disifatkan dan sifatnya.

Jikalau engkau ber-'ujub dengan ibadah engkau dan engkau mengatakan: "Ia telah memberi aku taufiq untuk ibadah, karena cintaku kepadaNya, maka dikatakan: "Siapakah yang menjadikan kecintaan itu dalam hati engkau?".

Lalu engkau menjawab: "Dia!.

Maka dikatakan lagi kepada engkau: "Cinta dan ibadah itu, keduanya nikmat daripadaNya. DimulaiNya kepada engkau dengan cinta dan ibadah itu, tanpa berhak dari pihak engkau. Karena tiada wasilah bagi engkau dan tiada hubungan. Maka ke-'ujub-an itu adalah disebabkan kemurahanNya. Karena Ia menganugerahkan nikmat dengan adanya engkau, adanya sifat-sifat engkau, adanya amal engkau dan sebab-sebab amal engkau".

Jadi, tiada arti bagi ke-'ujub-an orang 'abid dengan ibadahnya, ke-'ujub-an orang berilmu dengan ilmunya, ke-'ujub-an orang cantik dengan kecantikannya dan ke-'ujub-an orang kaya dengan kekayaannya. Karena semua itu adalah dari kurnia Allah. Dan dia itu tempat melimpahnya kurnia Allah Ta'ala dan kemurahanNya. Dan juga tempat dari kurnia dan kemurahanNya.

Kalau anda mengatakan: Tidak mungkin aku tiada mengetahui amalku dan aku yang mengerjakannya. Aku menunggu pada amalku itu pahala. Dan kalau itu bukan amalku, niscaya aku tidak menunggu pahalanya. Kalau amal-amal itu makhluk (dijadikan) Allah, dengan jalan diciptakanNya, maka dari manakah bagiku pahala? Dan kalau amal-amal itu daripadaku dan dengan kesanggupanku, maka bagaimanakah aku tidak 'ujub dengan amal-amal itu?

Maka ketahuilah, bahwa jawaban engkau itu dari *dua segi.*

Salah satu daripadanya, ialah: jelas kebenarannya. Dan *yang satu lagi,* ada padanya *musamahah* (toleransi).

Yang jelas (tegas) kebenarannya, yaitu: Sesungguhnya engkau, kemampuan engkau, kehendak engkau, gerak engkau dan semua itu adalah dari yang dijadikan Allah dan ciptaanNya. Maka tidak engkau yang mengerjakan, ketika engkau kerjakan, tidak engkau yang ber-

shalat, ketika engkau yang mengerjakan shalat dan tidak engkau yang melempar, ketika engkau melemparkan. Akan tetapi, *Allah yang melemparkan.*

Maka inilah kebenaran itu, yang tersingkap bagi orang-orang yang mempunyai hati, dengan penyaksian yang lebih jelas dari penglihatan mata. Bahkan Dialah yang menjadikan engkau, menjadikan anggota tubuh engkau, menjadikan padanya kekuatan, kemampuan dan kesehatan, menjadikan bagi engkau akal dan ilmu dan menjadikan bagi engkau kemauan. Kalau engkau bermaksud untuk meniadakan sesuatu dari ini, dari diri engkau, niscaya engkau tidak mampu kepada yang demikian.

Kemudian, Ia menjadikan gerak-gerik pada anggota tubuh engkau, dengan bersendirian menjadikannya, tanpa bersekutu dari pihak engkau bersama Dia pada menjadikan. Melainkan ia menjadikannya dengan tertib. Maka tidak dijadikanNya gerak sebelum dijadikanNya pada anggota badan kekuatan dan pada hati kehendak. Dan tidak dijadikanNya kehendak, sebelum dijadikanNya ilmu dengan yang dikehendaki. Dan tidak dijadikanNya ilmu, sebelum dijadikanNya hati yang menjadi tempat ilmu.

Beransur-ansurnyapadamenjadikan sesuatu sesudah sesuatu, itulah yang meng-khayal-kan kepada engkau, bahwa engkau yang mengadakan perbuatan engkau. Dan engkau sesungguhnya salah. Penjelasan yang demikian dan cara pahala di atas amal itu, adalah termasuk makhluk (yang dijadikan) Allah, sebagaimana akan datang ketetapannya pada *Kitab Syukur.* Itu adalah lebih layak, maka kembalilah membaca pada kitab Syukur itu!

Kami sekarang akan menghilangkan kesulitan engkau, dengan *jawaban kedua,* yang ada padanya sedikit *musamahah* (*toleransi*). Yaitu: bahwa engkau mengira amal itu berhasil (terjadi) dengan kekuasaan engkau. Maka dimanakah kekuasaan engkau itu? Dan amal itu tiada akan tergambar, selain dengan ada engkau dan ada amal engkau, kehendak engkau, kekuasaan engkau dan sebab-sebab amal engkau yang lain. Dan semua itu adalah dari Allah Ta'ala. Tidak dari engkau.

Kalau adanya amal itu dengan kemampuan, maka kemampuan itu adalah kuncinya. Dan kunci ini di Tangan Allah. Manakala Ia tidak memberi kunci kepada engkau, maka tidak mungkin engkau ber-amal (bekerja).

Maka ibadah-ibadah itu gudang. Dengan gudang itu sampai kepada bahagia. Dan kunci bahagia ialah kemampuan, kehendak dan

ilmu. Dan itu semua sudah pasti di tangan Allah. Adakah engkau melihat, jikalau engkau melihat gudang-gudang dunia, terkumpul dalam benteng yang kokoh dan kuncinya di tangan penjaga gudang? Kalau engkau duduk di pintu gudang dan di keliling tembok pagarnya seribu tahun, niscaya tidak mungkin engkau melihat kepada satu dinar pun daripada apa yang ada di dalamnya. Dan kalau penjaga gudang itu memberikan kepada engkau kuncinya, niscaya engkau akan mengambil dari dekat, dengan menghamparkan tangan engkau kepadanya. Lalu engkau mengambilnya saja.

Apabila penjaga gudang itu memberikan kepada engkau beberapa anak kunci dan ia menguasakan engkau pada anak-kunci-anak-kinci itu dan ia memungkinkan engkau padanya, lalu engkau panjangkan tangan engkau dan engkau mengambilkannya, niscaya adalah ketakjuban engkau itu, dengan diberikan oleh penjaga gudang, anak-kunci anak-kunci tersebut. Atau dengan engkau memanjangkan tangan dan mengambilnya? Maka engkau tidak ragu bahwa engkau mengambil yang demikian, sebagai suatu nikmat dari penjaga gudang. Karena kesulitan itu dekat, pada menggerakkan tangan dengan mengambilkan harta. Dan urusan seluruhnya adalah pada penyerahan anak kunci-anak kunci itu.

Maka begitu pula, manakala telah dijadikan kemampuan, telah dikuasakan kehendak yang yakin, telah digerakkan semua pengajak dan pembangkit dan telah disingkirkan dari engkau semua penghalang dan pengganggu. Sehingga tidak tinggal lagi pengganggu, selain yang mendorong. Dan tidak ada lagi pembangkit, selain telah diserahkan kepada engkau. Maka amal itu menjadi mudah kepada engkau. Dan penggerakan pembangkit-pembangkit, penyingkir penghalang-penghalang dan penyediaan sebab-sebab, semuanya itu dari Allah. Tiada suatu pun daripadanya diserahkan kepada engkau.

Maka termasuk ajaib (yang mengherankan) bahwa engkau mengherani diri engkau. Dan engkau tidak mengherani kepada Allah, yang seluruh urusan itu terserah kepadaNya. Engkau tidak mengherani dengan kemurahanNya, kurnia dan kemuliaanNya, pada diutamakanNya engkau diatas orang-orang fasiq dari hamba-hambaNya. Karena Ia menguasakan pengajak-pengajak kerusakan atas orang-orang fasiq dan menyingkirkannya daripada engkau. Ia menguasakan teman-teman jahat dan pengajak-pengajak kejahatan kepada orang-orang fasiq. Dan disingkirkanNya mereka dari engkau. DitetapkanNya mereka menjadi sebab-sebab nafsu syahwat dan kelazatan dan dicegahkannya daripada engkau. DipalingkanNya daripada mereka, pengge-

rak-penggerak kebajikan dan pengajak-pengajaknya. Dan dikuasakannya kepada engkau. Sehingga memudahkan kepada engkau kebajikan dan memudahkan bagi mereka kejahatan.

Ia berbuat yang demikian itu semua pada engkau, tanpa wasilah yang sudah ada dahulunya dari engkau. Dan tanpa dosa yang sudah ada dahulunya dari orang fasiq, yang maksiat. Tetapi Ia mengutamakan engkau, Ia mendahulukan engkau, Ia memilih engkau dengan kurniaNya. Ia menjauhkan orang maksiat dan dicelakakannya dengan keadilanNya. Maka alangkah ganjilnya ke-'ujub-an engkau dengan diri engkau, apabila engkau mengetahui yang demikian!

Jadi, tiada berpaling kemampuan engkau kepada yang dikuasai, selain dengan dianugerahkan kekuasaan oleh Allah kepada engkau, yang mengajak, dimana engkau tiada akan memperoleh jalan kepada menyalahinya. Maka seakan-akan Dia lah yang memaksakan engkau kepada berbuat, kalau engkau itu pembuat sebenarnya. Maka kepadaNya lah terima kasih (syukur) dan kebanggaan. Tidak kepada engkau. Dan akan datang pada *Kitab Tauhid dan Tawakkal,* penjelasan tali-temali sebab dan musabab, yang dapat engkau memperoleh penjelasan, bahwa tiada yang berbuat, selain Allah. Dan tiada Khaliq, selain Dia.

Dan adalah ujub dari orang yang mengherani diri, apabila ia dianugerahkan oleh Allah akal dan dimiskinkannya dari harta, terhadap orang yang di limpahkan oleh Allah kepadanya harta, tanpa ilmu. Lalu orang yang diberi akal mengatakan: "Bagaimana Allah tidak memberikan kepadaku makanan siangku ini, sedang aku orang berakal (berilmu), yang utama? Dan dilimpahkanNya kepada orang ini, nikmat dunia, pada hal dia orang lalai, yang bodoh". Sehingga hampir ia melihat ini suatu kezaliman. Dan orang yang terpedaya tadi, tiada mengetahui, bahwa jikalau dikumpulkan kepadanya antara akal (ilmu) dan harta, niscaya adalah yang demikian itu lebih menyerupai dengan kezaliman menurut keadaan yang zahir. Karena orang bodoh yang miskin itu akan mengatakan: "Hai Tuhanku! Mengapa Engkau kumpulkan baginya antara akal (ilmu) dan kekayaan? Dan Engkau haramkan akan aku daripada keduanya. Mengapa tidak Engkau kumpulkan keduanya itu bagiku? Atau mengapa tidak Engkau anugerahkan kepadaku salah satu dari harta dan ilmu itu?".

Kepada inilah diisyaratkan oleh Ali r.a. ketika ditanyakan kepadanya: "Bagaimana keadaan orang berakal (berilmu) yang miskin?".

Ali r.a. lalu menjawab: "Bahwa akal (ilmu) orang itu diperhitungkan dari rezekinya".

Dan heran, bahwa orang berakal (berilmu) yang miskin, kadang-kadang melihat orang bodoh yang kaya, lebih baik keadaannya dari dirinya sendiri. Dan kalau ditanyakan kepadanya: "Maukah engkau memilih kebodohan dan kekayaannya, sebagai ganti dari akal engkau dan kemiskinan engkau?", niscaya ia tidak mau.

Jadi, demikian itu menjunjukkan, bahwa nikmat Allah Ta'ala kepadanya itu lebih besar. Maka karena apakah ia ber'ujub daripada yang demikian?

Wanita cantik yang miskin melihat pakaian emas perak dan mutiara pada wanita buruk rupa, keji bentuknya. Maka ia merasa heran dan mengatakan: "Bagaimana ia tidak diberikan perhiasan cantik seperti ini? Dan ia dikhususkan seperti yang seburuk itu".

Wanita yang terpedaya tadi tidak mengetahui, bahwa kecantikan itu diperkirakan kepadanya sebahagian dari rezekinya. Dan dia, kalau disuruh pilih antara kecantikan dan keburukan bentuk serta kaya, niscaya ia akan memilih kecantikan.

Jadi, nikmat Allah Ta'ala itu lebih besar kepadanya. Dan perkataan orang yang bijaksana, miskin lagi berakal, dengan hatinya: "Hai Tuhanku! Mengapa Engkau tidak berikan kepadaku dunia dan Engkau berikan kepada orang-orang bodoh", adalah seperti perkataan orang yang diberikan oleh raja kepadanya seekor kuda, lalu ia mengatakan: "Hai raja! Mengapa tidak engkau berikan kepadaku seorang budak dan aku sudah mempunyai kuda?".

Lalu raja itu menjawab: "Engkau tidak merasa heran dari ini, kalau tidak aku berikan kuda kepada engkau! Umpamakanlah, aku tidak berikan kuda kepada engkau, adakah nikmatku kepada engkau menjadi jalan dan alasan bagi engkau yang engkau tuntut dengan nikmat itu akan nikmat yang lain?".

Inilah sangkaan-sangkaan yang tidak terlepas orang-orang bodoh daripadanya dan tempat terjadinya semua kebodohan itu. Dan senantiasalah yang demikian dengan ilmu yang diyakini, bahwa hamba, amalnya dan sifat-sifatnya, semuanya itu dari Allah Ta'ala, sebagai suatu nikmat, yang di mulaikanNya memberikan nikmat tersebut kepada orang itu, sebelum ia berhak. Dan ini meniadakan 'ujub dan kebanggaan. Dan mengwariskan khudlu', syukur dan takut daripada hilangnya nikmat. Orang yang tahu akan ini, niscaya tidak akan tergambar, bahwa ia 'ujub dengan ilmunya dan amalnya. Karena ia

tahu, bahwa itu adalah dari Allah Ta'ala. Dan karena itulah, Nabi Daud a.s. berdo'a: "Ya Rabbi, hai Tuhanku! Tiada datang satu malam pun, melainkan adalah manusia dari keluarga Dawud itu berdiri mengerjakan shalat. Dan tiada datang satu hari pun, melainkan adalah manusia dari keluarga Dawud itu mengerjakan puasa".

Pada suatu riwayat: "Bahwa tiada berlalu suatu saat pun dari malam atau siang, melainkan orang yang beribadah dari keluarga Dawud itu menyembah (beribadah) kepada Engkau. Adakalanya ia mengerjakan shalat, adakalanya ia mengerjakan puasa dan adakalanya ia berdzikir (menyebut nama) Engkau".

Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Hai Dawud! Dari mana bagi mereka yang demikian? Bahwa yang demikian itu tidak ada, selain dengan sebab Aku. Dan jikalau tidak adalah pertolonganKu akan engkau, niscaya engkau tidak kuat. Dan Aku akan menyerahkan engkau kepada diri engkau sendiri".

Ibnu Abbas r.a. mengatakan: "Sesungguhnya Dawud telah kena musibah, apa yang telah menjadi musibah baginya dari dosa, di sebab kan 'ujubnya dengan amalnya. Karena ia mengkaitkan amal itu kepada keluarga Dawud, yang ia banggakan dengan demikian. Sehingga diserahkan kepada dirinya sendiri. Maka ia berdosa dengan dosa yang dipusakai oleh kesedihan dan penyesalan".

Dawud a.s. mengatakan: "Hai Tuhanku! Sesungguhnya kaum Bani Israil bertanya kepada Engkau dengan perantaraan Ibrahim, Ishak dan Yaqub".

Maka Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Aku telah menurunkan bencana kepada mereka. Mereka itu sabar".

Dawud a.s. mengatakan: "Hai Tuhanku! Jika Engkau menurunkan bencana kepadaku, niscaya aku sabar".

Lalu Dawud membanggakan dengan amal sebelum waktunya. Maka Allah Ta'ala berfirman: "Aku tidak memberi kabar kepada mereka dengan sesuatu pun yang Aku telah turunkan bencana kepada mereka. Tidak pada bulan mana dan tidak pada hari mana. Aku memberi kabar kepada engkau pada tahun engkau ini dan bulan engkau ini. Aku akan cobakan engkau besok, dengan seorang wanita. Maka jagalah diri engkau!"

Lalu terjadilah apa yang telah terjadi padanya.

Begitu pula tatkala para shahabat Rasulu'llah s.a.w. pada hari perang Hunain, berpegang kepada kekuatan dan banyaknya mereka.

Mereka melupakan kurnia Allah Ta'ala kepada mereka. Dan mereka mengatakan: "Kita tidak akan dikalahkan hari ini dari karena sedikit". (1). Mereka berpegang kepada dirinya. Maka Allah Ta'ala berfirman:

(Wa yauma Hunainin-idz-a'-jabatkum katsratukum, fa lam tugh-ni-'ankum syai-an wa dlaaqat-alaikumul-ardlu bimaa rahubat tsumma wallaitum mudbiriin).

Artinya:

"Dan di hari Hunain karena kamu merasa 'ujub (sangat girang) oleh banyaknya jumlah kamu. Tetapi jumlah yang banyak itu tidak menolong kepada kamu sedikitpun. Dan bumi yang masih luas terbentang ini bagimu terasa amat sempitnya. Kemudian kamu mundur ke belakang".

S. At-Taubah, ayat 25.

Diriwayatkan Ibnu 'Uyaynah r.a., bahwa nabi Ayyub a.s. berdo'a: "Hai Tuhanku! Sesungguhnya Engkau telah menurunkan bencana kepadaku dengan bencana ini. Dan tidak datang kepadaku sesuatu hal, melainkan aku utamakan keinginan Engkau di atas keinginanku"

Lalu Ayyub a.s. dipanggil dari sekumpulan awan dengan sepuluh ribu suara: "Hai Ayyub: "Dari mana yang demikian itu bagi engkau?"

Yang empunya riwayat (Ibnu 'Uyaynah r.a.) mengatakan: "Lalu Ayyub a.s. mengambil debu tanah dan meletakkannya di atas kepalanya, seraya mengucapkan: "Dari Engkau hai Tuhanku! dari Engkau hai Tuhanku!"

Lalu Ayyub a.s. kembali dari kelupaannya, kepada menyandarkan yang demikian itu kepada Allah Ta'ala. Dan karena inilah, Allah Ta'ala berfirman:

---

(1). Diriwayatkan Al-Baihaqi dari Ar-Rabi' bin Anas, hadits mursal.

(Wa laula fadh-lul-laahi-'alaikum wa rahmatuhu, maa zakaa min kum min-ahadin-abadaa).

Artinya:

"Dan kalau tiadalah kemurahan Allah dan kasih sayangNya kepada kamu, buat selamanya tiada seorangpun di antara kamu yang bersih (suci)". S. An-Nur, ayat 21.

Nabi s.a.w. bersabda kepada para shahabatnya dan mereka itu manusia yang terbaik:

(Maa minkum min-ahadin yun-jii-hi-'amaluhu-qaaluu wa laa-an-ta yaa-rasuulallaah? Qaala wa laa ana illaa-an-yataghammadanial laahu bi-rahmatih).

Artinya:

"Tiada seorangpun daripada kamu yang dilepaskan oleh amalnya".

Maka para shahabat itu bertanya: "Dan tidak juga engkau, wahai Rasulu'llah?"

Beliau s.a.w. menjawab: "Dan tidak juga aku, selain bahwa aku diliputi oleh Allah dengan rahmatNya" (2).

Adalah para shahabat Nabi s.a.w. sesudah Nabi s.a.w., mereka itu, bercita-cita bahwa jadilah mereka itu tanah, jerami dan burung, serta bersihnya amal mereka dan sucinya hati mereka. Maka bagaimana bagi orang yang bermata hati, ber'ujub dengan amalnya atau membanggakan dengan amalnya? Dan ia tidak takut atas dirinya?

Jadi, inilah dia itu obat yang mencegah faktor 'ujub dari hati! Manakala telah mengeras yang demikian atas hati, niscaya ia disibukkan oleh ketakutan tercabutnya nikmat ini, dengan menjauhkan 'ujub

(2). Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

dengan nikmat tersebut. Akan tetapi, ia melihat kepada orang-orang kafir dan orang-orang fasiq. Dan mereka itu telah dicabut nikmat iman dan tha'at, tanpa dosa yang telah diperbuatnya sebelumnya. Maka orang yang bermata hati itu takut dari yang demikian. Lalu mengatakan: bahwa orang yang tiada memperdulikan bahwa ia tidak diberikan nikmat, dengan tiada penganiayaan dan diberikan, dengan tidak wasilah (jalan perantaraan), niscaya ia tidak memperdulikan bahwa kembali dan diminta kembali apa yang telah diberikan. Berapa banyak orang mu'min yang telah menjadi murtad dan orang yang tha'at yang telah menjadi fasiq dan berkesudahan dengan buruk (su-ul-khatimah).

Dan ini tidak berketerusan padanya sifat 'ujub dengan hal apapun.

Wa'llahu Ta'ala a'lam! Allah Ta'ala Yang Mahatahu!

PENJELASAN: bahagian-bahagian apa yang menyebabkan 'ujub dan penguraian pengobatannya.

Ketahuilah, bahwa 'ujub itu adalah dengan sebab-sebab, yang dengan sebab-sebab itu, orang menjadi sombong, sebagaimana telah kami sebutkan dahulu. Kadang-kadang, ia 'ujub dengan apa yang ia tidak sombong dengan yang demikian. Seperti 'ujubnya dengan pendapat yang salah yang menghiasi dirinya, disebabkan kebodohannya. Maka apa yang menjadi sebab 'ujub itu *delapan* bahagian:

Pertama: bahwa ia 'ujub dengan tubuhnya, mengenai kecantikan, bentuk, kesehatan, kekuatan, kesesuaian bentuk-bentuknya, bagus rupa dan bagus suaranya.

Dan dengan secara keseluruhan, ialah: penguraian kejadian dirinya. Lalu ia menoleh kepada kecantikan dirinya. Dan ia lupa bahwa yang demikian itu nikmat dari pada Allah Ta'ala. Dan itu dapat hilang pada setiap keadaan.

Pengobatannya, ialah apa yang telah kami sebutkan dahulu, tentang sombong dengan kecantikan. Yaitu: bertafakkur (merenungkan) tentang kekotoran batinnya, tentang permulaan kejadian dan akhir kejadiannya. Dan tentang wajah-wajah yang cantik dan badan-badan (tubuh-tubuh) yang licin, bagaimana ia hancur dalam tanah dan busuk dalam kubur. Sehingga dipandang jijik oleh tabiat manusia.

Kedua: keperkasaan dan kekuatan, sebagaimana diceriterakan dari hal kaum 'Ad, ketika mereka mengatakan, sebagaimana diterangkan oleh Allah tentang mereka itu:

(Man asyaddu minnaa quwwatan).

Artinya:

"Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?"

S. Ha Min As-Sajadah, ayat 15.

Dan sebagaimana 'Uj (1) berpegang atas kekuatannya. Dan ia merasa 'ujub dengan kekuatan itu. Lalu ia mencabut bukit (batu besar dari bukit itu) untuk dilemparnya atas tentara Musa a.s. Maka dilobangkan oleh Allah Ta'ala sepotong batu besar dari bukit itu, dengan korekan *burung hudhud* yang lemah paruhnya. Sehingga jadilah batu besar itu pada leher 'Uj.

Kadang-kadang orang mu'min berpegang juga atas kekuatannya, sebagaimana dirawikan dari nabi Sulaiman a.s., bahwa ia mengatakan: "Akan aku berkeliling dalam semalam atas seratus wanita".

Dan ia tidak mengatakan "insya Allah Ta'ala" (kalau dikehendaki oleh Allah Ta'ala). Maka Sulaiman a.s. tidak dianugerahkan anak sebagaimana yang dikehendakinya, (2).

Begitu pula kata Dawud a.s.: "Kalau Engkau turunkan bencana atasku, niscaya aku sabar".

Ia merasa 'ujub dengan yang demikian, dengan kekuatan yang ada padanya.

Tatkala ia memperoleh bencana disebabkan dengan wanita, lalu ia tidak sabar.

'Ujub dengan kekuatan, dapat mendorong untuk menyerbu pada peperangan, mencampakkan diri dari pada kebinasaan dan bersegera memukul dan membunuh bagi tiap-tiap orang yang bermaksud jahat.

Pengobatannya, ialah apa yang telah kami sebutkan dahulu. Yaitu: bahwa ia tahu, sesungguhnya demam sehari itu dapat melumpuhkannya kekuatannya. Bahwa, apabila ia merasa 'ujub dengan kekuatan, kadang-kadang akan dicabut oleh Allah Ta'ala dengan bahaya yang sedikit saja, yang menguasai atas dirinya.

---

(1). 'Uj itu — menurut Ittihaf, hal. 417, jilid 8 — ialah seorang laki-laki, yang hidup sampai zaman Musa a.s. Batu yang berlobang, tetap pada lehernya, sampai ia mati karenanya.

(2). Hadits ini dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

Ketiga: 'ujub dengan akal pikiran, kepintaran dan kecerdikan tentang hal-hal yang halus-halus dari segala kepentingan agama dan dunia. Buahnya 'ujub itu, ialah bertangan besi dengan pendapat sendiri, meninggalkan musyawarah, memandang bodoh manusia yang berbeda pendapat dengan dia. Ia ke luar dengan kurang mendengar suara ahli ilmu. Berpaling dari mereka, disebabkan merasa cukup dengan pendapat dan akal pikiran sendiri. Melecehkan dan menghinakan mereka.

Pengobatannya, ialah: bahwa bersyukur kepada Allah Ta'ala di atas akal pikiran yang di anugerahkanNya. Dan merenungkan bahwa dengan sedikit sakit saja yang menimpa otaknya, bagaimana ia terganggu pikiran dan gila, dimana ia akan ditertawakan orang. Maka ia tidak akan merasa aman dari pencabutan akal pikirannya, kalau ia merasa 'ujub dengan akal pikiran itu. Dan tidak tegak menunaikan kesyukurannya.

Dan hendaklah ia menganggap akal pikirannya dan ilmu pengetahuannya itu pendek! Dan hendaklah ia mengetahui, bahwa ilmu yang diberikan kepadanya itu, adalah sedikit saja, walaupun ilmunya itu meluas. Dan apa yang tidak diketahuinya dari apa yang diketahui oleh orang lain, adalah lebih banyak dari apa yang diketahuinya. Maka bagaimana pula, dengan apa yang tidak diketahui oleh manusia dari ilmu Allah Ta'ala? Dan bahwa ia mencurigakan akan akal-pikirannya. Dan melihat kepada orang-orang dungu, bagaimana mereka merasa 'ujub dengan akal pikiran mereka. Dan orang banyak tertawa kepada mereka. Maka berjaga dirilah bahwa ia sebahagian dari mereka, sedang dia itu tidak tahu. Orang yang pendek akal saja, tidak mengetahui akan kependekan akalnya. Maka sayogialah bahwa ia mengenal akan kadar akal pikirannya, dari orang lain, tidak dari dirinya sendiri. Dari musuh-musuhnya, tidak dari teman-temannya. Maka orang yang berminyak-minyak air (mengambil muka), akan memujikannya. Lalu menambahkan ke'ujubannya. Dan ia tidak menyangka dengan dirinya, selain kebajikan. Dan ia tidak menjadi cerdik, karena kebodohan dirinya. Maka bertambahlah ke'ujubannya dengan yang demikian.

Keempat: 'ujub dengan keturunan mulia (keturunan bangsawan), seperti 'ujubnya orang-orang keturunan Bani Hasyim (keturunan Nabi s.a.w.). Sehingga sebahagian mereka menyangka bahwa ia terlepas (dari bahaya), disebabkan mulia keturunannya dan kelepasan nenek moyangnya. Dan ia diampunkan karenanya. Dan sebahagian mereka berkhayal, bahwa semua makhluk Tuhan adalah bekas hamba sahaya dan budaknya.

Pengobatannya, ialah bahwa ia tahu, manakala ia menyalahi dengan nenek moyangnya tentang perbuatan dan tingkah laku mereka dan ia menyangka bahwa ia dihubungkan dengan mereka, maka sesungguhnya dia itu bodoh. Dan kalau ia mengikuti jejak nenek moyangnya maka tidak adalah dari tingkah laku (akhlak) mereka itu *'ujub*. Akan tetapi *takut. Menghinakan diri, membesarkan makhluk Tuhan,* dan *mencela diri.* Mereka itu menjadi mulia (orang bangsawan), dengan tha'at, ilmu dan segala perkara yang terpuji. Tidak lantaran keturunan. Maka hendaklah ia memperoleh kemuliaan (kebangsawanan), dengan kemuliaan yang diperoleh mereka itu. Dan sungguh telah menyamakan diri dengan mereka, pada keturunan dan menyekutukan dengan mereka, pada kabilah-kabilah (suku-suku bangsa), *orang-orang yang tidak beriman dengan Allah dan hari akhirat* (hari penghabisan). Dan mereka itu di sisi Allah adalah lebih jahat dari anjing-anjing dan lebih keji dari babi-babi. Dan karena itulah Allah Ta'ala berfirman:

(Yaa-ayyuhan-naasu, innaa khalaq-naakum min dzakarin wa untsaa).

Artinya:

"Hai manusia! Sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan". S. Al-Hujurat, ayat 13.

Artinya: tiada berlebih kurang pada keturunan kamu, karena kehimpunanmu pada satu *asal*.

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan paedah keturunan, lalu berfirman (sambungan ayat di atas):

(Wa ja-'alnaakum syu-'uuban wa qabaa-ila li-ta-'aarafuu).

Artinya:

"Dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku-suku bangsa, supaya kamu mengenal satu sama lain".

Kemudian, Allah Ta'ala menerangkan, bahwa kemuliaan itu adalah dengan taqwa, tidak dengan keturunan. Maka Ia berfirman (sambungan ayat di atas):

(Inna-akramakum-'indal-laahi-atqaakum).

Artinya:

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah, ialah yang lebih bertaqwa (memelihara diri dari kejahatan)".

Tatkala ditanyakan kepada Rasulullah s.a.w.: "Siapakah manusia yang termulia dan siapakah manusia yang terpintar?"

Nabi s.a.w. tidak menjawab: "Orang yang membangsakan dirinya kepada keturunanku", akan tetapi beliau menjawab:

(Akramuhum-aktsaruhum lil-mauti dzikran wa asyadduhum lahusti'-daadaa).

Artinya:

"Yang termulia mereka, ialah yang terbanyak ingatan mereka kepada mati dan yang tersangat bersiap dari mereka bagi mati" (1).

Sesungguhnya ayat yang di atas tadi diturunkan, ketika Bilal r.a. *adzan* pada hari *pembukaan Makkah* (*penaklukan Makkah*) di atas Ka'bah. Lalu Al-Harits bin Hisyam, Suhail bin Amr dan Khalid bin As-yad mengatakan: "Budak hitam ini adzan". Maka Allah Ta'ala berfirman:

'Inna akramakum indal-laahi atqaakum).

Artinya:

"Sesungguhnya yang paling mulai di antara kamu dalam pandangan Allah, ialah yang lebih bertaqwa" (ayat yang di atas tadi).

Nabi s.a.w. bersabda:

---

(1). Hadits ini dirawikan Ibnu Majah dari Ibnu Umar.

(Innal-laaha qad-adz-haba-'ankum-'aibatal-jaahiliyyati-ai kibrahaa- ,,kullukum banuu Aadama wa Aadamu min turaab).

Artinya:

"Bahwa Allah telah menghilangkan daripada kamu ,,'aibah-al-jahiliah". Artinya: *Kesombongan jahiliyah. ,,Semua kamu itu anak Adam. Dan Adam itu dari tanah".* (2).

Nabi s.a.w. bersabda: "Hai jama'ah Quraisy! Manusia tiada akan datang dengan amal pada hari kiamat. Dan kamu akan datang dengan dunia, yang kamu pikul dunia itu di atas lehermu. Kamu mengatakan: "Hai Muhammad! Hai Muhammad!" Lalu aku menjawab: "Beginilah!" Artinya: "Aku berpaling dari kamu" (3).

Nabi s.a.w. menerangkan, bahwa jikalau mereka cenderung kepada dunia, niscaya tiada bermanfaat bagi mereka keturunan Qurasy.

Tatkala turun firman Allah Ta'ala:

(Wa-andzir-'asyiiratakal-aqrabiin).

Artinya:

"Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang amat terdekat!"

S. Asy-Syu'ara', ayat 214.

Maka Nabi s.a.w. memanggil mereka se puak sesudah se puak (se kaum sesudah se kaum). Sampai beliau bersabda:

(Yaa-Faathimatu bintu Muhammadin, yaa Shafiyyatu bintu Abdulmuth-thalibi-ammatu Rasuulil-laahi shallal-laahu-alaihi wa sallama'-malaa li-anfusikumaa, fa-innii laa-ughnii-'ankumaa minal-laahi syaiaa).

(2). Hadits ini dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah, hadits gharib.

(3). Hadits ini dirawikan Ath-Thabrani dari Imram bin Hushain, sanadnya dla'if.

Artinya:

"Hai Fatimah binti Muhammad! Hai Safiah binti Abdul-muttalib-'ammah (saudara perempuan bapak) Rasulullah s.a.w.! Bekerjalah untuk dirimu! Sesungguhnya aku tidak dapat menolong sesuatu dari Allah bagi kamu berdua" (1).

Orang yang mengetahui semua hal ini dan tahu bahwa kemuliaannya itu sekedar taqwanya dan adalah dari kebiasaan nenek-moyangnya merendahkan diri, niscaya ia mengikuti mereka pada taqwa dan merendahkan diri itu. Jikalau tidak, maka dia itu menusuk keturunan dirinya dengan lisan keadaannya, manakala ia membangsakan dirinya kepada mereka. Dan ia tidak menyerupai mereka pada merendahkan diri (tawadlu'), taqwa, takut dan kasih sayang.

Kalau anda mengatakan, bahwa Nabi s.a.w. mengatakan, sesudah sabdanya tadi kepada Fatimah dan Safiah: "Sesungguhnya aku tidak dapat menolong sesuatu dari Allah bagi kamu berdua, kecuali kamu mempunyai *rahim* (*keturunan kekeluargaan*), yang akan aku sambung dengan sambungannya" (2). Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Adakah diharap oleh kabilah (suku) Sulaim akan syafa'atku dan tidak diharapkan oleh anak cucu Abdul-muttalib?" (3). Maka yang demikian itu menunjukkan, bahwa Nabi s.a.w. akan mengkhususkan kepada keluarganya dengan shafa'at.

Maka ketahuilah kiranya, bahwa setiap muslim itu menunggu syafa'at Rasulullah s.a.w. Dan orang yang menjadi keturunan Nabi s.a.w. juga pantas mengharap syafa'at itu. Akan tetapi dengan syarat, bahwa ia bertaqwa (menjaga diri) daripada dimarahi oleh Allah. Jikalau ia dimarahi Allah, maka Ia tidak mengizinkan bagi seseorang memperoleh syafa'atnya. Karena dosa itu terbagi kepada yang mengharuskan kutukan. Maka tidak diizinkan memberi syafa'at kepadanya. Dan kepada dosa yang dima'afkan, dengan sebab syafa'at, seperti dosa pada raja-raja dunia. Maka setiap orang yang mempunyai kedudukan di sisi raja itu, ia tidak sanggup pada memberi syafa'at (pertolongan) mengenai hal, yang sangat dimarahi raja.

Maka di antara dosa, ada yang tidak dapat dilepaskan oleh syafa'at. Dan dari hal itu diibaratkan oleh Allah dengan firmanNya:

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى - الأنبياء - ٢٨

(1). Hadits ini dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(2). Hadits ini dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
(3). Hadits ini dirawikan Ath-Thabrani dari Abdullah bin Ja'far.

(Wa laa yasy-fa-'uuna illaa-limanir-tadlaa).

Artinya:

"Dan mereka tidak dapat memberikan syafa'at (bantuan), melainkan kepada siapa yang direlai Tuhan". S. Al-Anbiya, ayat 28.

Dan dengan firmanNya:

(Man dzalladzii yasy-fa-'u-'indahu-illaa-bi-idz-nih).

Artinya:

"Siapakah yang dapat menolong (memberi syafa'at) di sisi Tuhan, selain dengan izinNya". S. Al-Baqarah, ayat 255.

Dan dengan firmanNya:

(Wa laa tanfa-usy-syafaa-'atu-'indahu, illaa liman adzina lah).

Artinya:

"Tiadalah berguna pertolongan (syafa'at) di sisi Tuhan, melainkan untuk orang yang telah diizinkanNya". S. Saba', ayat 23.

Dan dengan firmanNya:

(Fa-maa tanfa-'uhum syafaa-'atusy-syaafi-'iin).

Artinya:

"Karena itu, tiada berguna kepada mereka pertolongan (syafa'at) orang-orang yang memberi pertolongan". S. Al-Mudatstsir, ayat 48.

Apabila dosa itu terbagi kepada: yang dapat diberikan syafa'at dan kepada yang tidak dapat diberikan syafa'at, niscaya - sudah pasti - haruslah takut dan kasih-sayang. Dan kalau ada setiap dosa diterima syafa'at, niscaya Nabi s.a.w. tidak menyuruh orang-orang Quraisy itu dengan ta'at. Dan tentu Rasulullah s.a.w. tidak melarang Fatimah r.a. dari perbuatan maksiat. Dan tentu ia mengizinkan Fatimah untuk mengikuti nafsu-syahwat, supaya sempurna kesenangannya di dunia.

Kemudian, ia akan memberikan syafa'at (pertolongan) kepada Fatimah di akhirat. Supaya sempurna kesenangannya di akhirat. Maka keterjerumusan dalam dosa dan meninggalkan taqwa, karena berpegang atas harapan syafa'at itu, menyerupai dengan keterjerumusan orang sakit pada nafsu-syahwatnya. Karena berpegang kepada tabib (dokter) pandai, yang dekat, yang penuh kasih sayang, dari bapak atau saudara atau lainnya. Dan itu kebodohan. Karena usaha tabib, kemauan dan kepintarannya itu, bermanfa'at pada menghilangkan sebahagian penyakit. Tidak pada semuanya. Maka tidak boleh meninggalkan penjagaan diri secara mutlak, karena berpegang kepada semata-mata ketabiban. Akan tetapi, tabib itu mempunyai bekas (pengaruh) secara keseluruhan, tetapi pada penyakit-penyakit yang ringan dan ketika dikerasi kesederhanaan sifat dari yang sakit itu.

Maka begitulah sayogianya, bahwa dipahami kesungguhan para pemberi syafa'at (pertolongan) dari nabi-nabi dan orang-orang shalih, bagi kaum kerabat dan orang-orang yang bukan kaum kerabat. Maka seperti yang demikian itu secara pasti. Dan yang demikian, tiada akan menghilangkan takut dan hati-hati menjaga diri. Dan bagaimana ia menghilangkannya, padahal makhluk yang terbaik sesudah Rasulullah s.a.w. itu adalah para shahabatnya. Dan mereka itu bercita-cita kiranya mereka adalah binatang ternak, dari takutnya akan akhirat, serta sempurnanya taqwa mereka, bagusnya amal dan bersihnya hati mereka. Dan apa yang didengar dari janji Rasulullah s.a.w. kepada mereka dengar sorga khususnya dan kepada kaum muslimin lainnya dengan syafa'at umumnya dan mereka tidak menyerah kepada janji itu dan tidak berpisah takut dan khusyu' dari hati mereka. Maka bagaimanakah orang yang tidak mempunyai persahabatan dan kedahuluan seperti mereka dengan Nabi s.a.w., merasa 'ujub dengan dirinya dan berpegang kepada syafa'at Nabi s.a.w.?

Kelima: 'ujub dengan keturunan sultan-sultan (penguasa-penguasa) yang zalim dan pembantu-pembantu mereka, tanpa keturunan agama dan ilmu. Dan ini adalah paling bodoh.

Pengobatannya, ialah, bahwa: ia merenungkan pada kehinaan penguasa-penguasa itu dan apa yang terjadi bagi mereka, dari kezaliman atas hamba-hamba Allah dan kerusakan pada agama Allah. Dan mereka itu terkutuk di sisi Allah Ta'ala. Kalau ia melihat kepada bentuk mereka dalam api neraka, kebusukan dan kejijikan mereka, niscaya ia mencegah diri dari mereka. Dan melepaskan diri dari menjadi keturunan mereka. Dan ia menentang orang yang membangsakan dirinya keturunan mereka. Karena merasa jijik dan hinanya mereka.

Dan jikalau tersingkaplah baginya kehinaan mereka di hari kiamat dan bergantungan lawan-lawan mereka yang menuntut haknya dan para malaikat yang mengambil pundak mereka, yang menghela atas muka mereka ke neraka jahannam, lantaran kezaliman mereka kepada hamba-hamba Allah, niscaya ia bermohon kepada Allah akan kelepasan diri dari mereka. Dan berketurunannya kepada anjing dan babi lebih disukainya daripada berketurunan kepada mereka. Maka berhaklah anak-anak orang zalim - jika mereka dipelihara oleh Allah daripada kezaliman mereka - bahwa bersyukur kepada Allah Ta'ala atas keselamatan agama mereka. Dan meminta ampun dosa bapak-bapaknya. Jikalau mereka itu orang muslim. Maka 'ujub dengan keturunan mereka itu, adalah kebodohan semata-mata.

Keenam: 'ujub dengan banyaknya bilangan anak, pelayan, budak, keluarga, kerabat, pembantu dan pengikut, sebagaimana dikatakan oleh orang-orang kafir:

(Nahnu ak-tsaru amwaalan 'wa aulaadaa).

Artinya:

"Kami lebih banyak (dari kamu) mempunyai harta dan anak".

S. Saba, ayat 35.

Dan sebagaimana orang-orang mu'min mengatakan pada hari perang Hunaian: "Kami tiada akan terkalahkan hari ini dari karena sedikit".

Pengobatannya, ialah: apa yang telah kami sebutkan tentang sombong. Yaitu: bahwa ia merenungkan (bertafakkur) tentang kelemahannya dan kelemahan mereka. Dan semua mereka itu hamba yang lemah, tiada memiliki bagi dirinya, malarat dan manfa'at. Dan:

(Kam min fi-atin qaliilatin ghalabat fi-atan katsiiratan bi-idz-nillaah).

Artinya:

"Berapa banyaknya pasukan kecil dapat mengalahkan pasukan yang besar dengan izin Allah" (1).

---

(1). Sesuai dengan yang tersebut pada ayat 249, S. Al-Baqarah.

Kemudian, bagaimana ia merasa 'ujub dengan mereka. Dan sesungguhnya mereka itu akan bercerai dengan dia, apabila ia sudah mati. Maka ia dikuburkan dalam kuburannya, hina terhina seorang diri. Tiada ditemani oleh keluarga, anak, kerabat, teman dan kawan. Mereka menyerahkannya kepada kehancuran, ular, kala dan ulat. Dan mereka tiada mengambil manfaat sesuatupun daripadanya. Sedang itu, pada waktu yang sangat diperlukannya kepada mereka.

Dan begitu pula, mereka itu lari daripadanya pada hari kiamat.

(Yauma yafirrul-mar-u min akhiihi, wa ummihi wa abiihi, wa shaahibatihi wa baniihi, likullimri-in minhum yauma-idzin sya'-nun yughniih).

Artinya:

Di hari seorang manusia lari dari saudaranya. Dan dari ibu dan bapanya. Dan dari isteri dan anak-anaknya. Setiap orang di hari itu mempunyai urusan yang mengganggunya (dari urusan orang lain)" (2).

Maka manakah kebajikan pada orang yang berpisah dengan engkau pada keadaan yang sangat sulit bagi engkau dan ia lari dari engkau? Bagaimana engkau ber'ujub dengan dia? Dan ia tidak mendatangkan manfa'at bagi engkau dalam kubur, di hari kiamat dan di atas titian, selain amal engkau dan kurnia Allah Ta'ala. Maka bagaimana engkau berpegang kepada orang yang tidak mendatangkan manfa'at dan malarat, mati dan hidup engkau?

Ketujuh: 'Ujub dengan harta, sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala, menerangkan dari hal orang yang mempunyai dua kebun, ketika ia mengatakan kepada temannya:

أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

(Ana-aktsaru minka maalan wa-a-'azzu nafaraa).

Artinya:

"*Hartaku lebih banyak dari harta engkau dan pengikutku lebih banyak dari pengikut engkau*" (3).

---

(2). Sesuai dengan yang tersebut pada ayat 34 — 35 — 36 — 37 dari S. Abasa.
(3). Sesuai dengan yang tersebut pada ayat 34, S. Al-Kahf.

''Rasulullah s.a.w. melihat seorang laki-laki kaya, yang duduk di sampingnya seorang miskin. Lalu si kaya itu menjauhkan diri dari orang miskin tersebut dan mengumpulkan kain-kainnya. Maka Nabi s.a.w. bersabda:

Artinya:

''Adakah engkau takut menular kepada engkau kemiskinannya'' (4).

Yang demikian itu, adalah karena 'ujub dengan kekayaannya. Dan pengobatannya, ialah: bahwa ia merenungkan tentang bahaya harta, banyak hak orang padanya dan besar tipuannya. Dan memandang kepada kelebihan orang-orang miskin dan dahulunya mereka ke sorga pada hari kiamat. Dan bahwa harta itu datang dan pergi dan tak ada asal baginya. Dan bahwa pada orang Yahudi ada orang yang bertambah padanya harta. Dan memperhatikan kepada sabda Nabi s.a.w.: ''Dimana seorang laki-laki yang menyombong pada pakaiannya, yang telah mendatangkan 'ujub bagi dirinya, lalu Allah Ta'ala menyuruh bumi untuk mengambilkannya. Maka ia tenggelam dalam bumi, sampai hari kiamat''. (5).

Nabi s.a.w. mengisyaratkan dengan sabdanya itu, kepada siksaan 'ujubnya orang itu, dengan harta dan dirinya.

Abu Dzar r.a. mengatakan: ''Aku berada bersama Rasulullah s.a.w. Lalu beliau masuk mesjid, seraya bersabda kepadaku: ''Hai Abu Dzar! Angkatlah kepalamu!'' Lalu aku mengangkatkan kepalaku. Tiba-tiba terlihat seorang laki-laki dengan pakaian bagus. Kemudian, beliau bersabda: ''Angkatlah kepalamu!'' Lalu aku mengangkatkan kepalaku. Tiba-tiba terlihat seorang laki-laki dengan pakaian buruk. Maka beliau s.a.w. bersabda kepadaku: ''Hai Abu Dzar! Ini pada sisi Allah lebih baik dari sarung bumi, seperti ini'' (1).

Semua apa yang telah kami sebutkan pada *Kitab Zuhud, Kitab Tercelanya Dunia* dan *Kitab Tercelanya Harta* itu menjelaskan kehinaan orang-orang kaya dan kemuliaan orang-orang miskin pada sisi Allah Ta'ala. Maka bagaimana tergambar dari orang mu'min bahwa ia merasa 'ujub dengan kekayaannya? Akan tetapi, orang mu'min itu tiada

(4). Hadits ini dirawikan Ahmad tentang zuhud.
(5). Hadits ini dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(1). Hadits ini dirawikan Ibnu Hibban dari Abu Dzar.

terlepas dari takut, dari teledornya pada menegakkan hak-hak harta, pada mengambilnya dari yang halal dan meletakkannya pada haknya. Dan orang yang tiada berbuat demikian, maka kembalinya kepada kehinaan dan kebinasaan. Lalu, bagaimana ia merasa 'ujub dengan hartanya itu?

Kedelapan: 'ujub dengan pendapat salah. Allah Ta'ala berfirman:

(A faman zuyyina lahu suu-u-'amalihi, fa-ra-aahu hasanan).

Artinya:

"Adakah orang yang memandang baik perbuatannya yang buruk, lalu perbuatan buruk itu dianggapnya baik?" S. Fathir, ayat 8.

Allah Ta'ala berfirman:

وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا - الكهف ١٠٤

(Wa hum yahsabuuna-annahum yuhsinuuna shun-'aa).

Artinya:

"Dan mereka itu mengira, bahwa mereka melakukan usaha-usaha yang baik". S. Al-Kahf, ayat 104.

Rasulullah s.a.w. menerangkan, bahwa yang demikian itu akan banyak terjadi pada akhir ummat ini (2).

Dengan demikian, telah binasa ummat-ummat yang lalu, karena bercerai-berai kepada golongan-golongan. Maka setiap orang itu, 'ujub dengan pendapatnya. Dan setiap golongan, bergembira dengan apa yang ada pada mereka. Dan semua ahli bid'ah dan sesat, berkekalan atas yang demikian, karena 'ujubnya dengan pendapatnya. Dan 'ujub dengan bid'ah itu, ialah: memandang baik apa yang dibawa oleh hawa nafsu dan keinginan, serta menyangka itulah yang benar.

Pengobatan 'ujub ini lebih sukar dari pengobatan lainnya. Karena orang yang mempunyai pendapat salah itu bodoh dengan kesalahannya. Dan jikalau diketahuinya, niscaya ditinggalkannya. Dan tidak diobati penyakit yang tidak diketahui. Dan kebodohan itu pe-

(2). Hadits ini yaitu hadits Abi Tsa'labah yang telah diterangkan dahulu. Dan juga pada Abi Dawud dan At-Tirmidzi.

nyakit yang tidak diketahui. Maka sukar sekali mengobatinya. Karena orang arif bijaksana itu sanggup menerangkan kepada orang bodoh akan kebodohannya dan menghilangkan kebodohan itu daripadanya. Kecuali apabila orang itu 'ujub dengan pendapat dan kebodohannya. Maka ia tidak akan mendengar orang arif bijaksana tadi dan akan di curigainya. Allah Ta'ala telah menguasakan kepadanya bencana yang akan membinasakannya. Dan ia menyangka bencana itu nikmat. Maka bagaimana mungkin mengobatinya? Dan bagaimana ia mencari kelarian (melepaskan diri) dari apa yang menjadi kebahagiaan menurut keyakinannya?

Sesungguhnya pengobatannya secara keseluruhan, ialah: *bahwa ia curiga selalu kepada pendapatnya sendiri.* Ia tidak tertipu dengan pendapatnya itu, selain apabila disaksikan dengan yang meyakinkan dari Kitab atau Sunnah atau dalil akal yang benar, yang mengumpulkan syarat-syarat dalil. Dan manusia tidak mengetahui dalil-dalil syara' dan akal, syarat-syarat dan tempat-tempat tersembunyi kesalahan padanya, selain dengan kepintaran sempurna, akal tembus, kesungguhan, kekekalan mencari, selalu membiasakan membaca Kitab dan Sunnah, duduk-duduk dengan ahli ilmu sepanjang umur dan mempelajari berbagai ilmu. Dan serta yang demikianpun, tiada aman dari kesalahan pada sebahagian urusan. Dan yang betul bagi orang yang tidak menyelesaikan untuk menghabiskan umurnya pada mencari ilmu, ialah: bahwa ia tiada terjun pada mazhab-mazhab, tidak memasangkan telinga dan tidak mendengarnya. Akan tetapi ia berkeyakinan, bahwa Allah Ta'ala itu Esa, tiada sekutu bagiNya. Dan bahwa: tiada suatupun yang sepertiNya. Dia maha mendengar dan maha melihat. Dan bahwa RasulNya benar tentang apa yang dikhabarkannya. Ia mengikuti *Sunnah salaf (jalan yang ditempuh oleh orang-orang terdahulu)*. Ia beriman dengan cara keseluruhan apa yang dibawa oleh Kitab dan sunnah, tanpa pembahasan, pengorekan dan pertanyaan dari penguraiannya. Akan tetapi, ia mengatakan: *kami beriman* dan *kami membenarkan.* Ia menyibukkan diri dengan taqwa, menjauhkan perbuatan maksiat, mengerjakan ta'at, kasih sayang kepada kaum muslimin dan amal-amal yang lain.

Kalau ia terjun ke dalam mazhab-mazhab, bid'ah-bid'ah dan fanatik pada aqidah, niscaya ia binasa, dari segi yang tidak disadarinya. Dan inilah hak setiap orang yang bercita-cita menghabiskan umurnya dengan sesuatu, selain ilmu.

Adapun orang yang bercita-cita kepada semata-mata ilmu, maka pertama-tama yang penting baginya, ialah: mengenal dalil dan syarat

syaratnya. Dan yang demikian itu, adalah sebahagian dari yang panjanglah urusan padanya.

Dan sampai kepada keyakinan dan mengetahui pada kebanyakan yang dicari, adalah sukar, yang tidak disanggupi, selain oleh orang-orang kuat, yang memperoleh kekuatan dengan Nur Allah Ta'ala. Dan itu sukar sekali adanya. Maka kita bermohon kepada Allah Ta'ala akan terpelihara dari kesesatan. Dan kita berlindung dengan Dia dari ketipuan dengan khayalan-khayalan orang-orang bodoh.

Tamatlah sudah *Kitab Tercelanya Sombong dan 'Ujub*. Segala pujian bagi Allah Tuhan YME. Mencukupilah bagi kita Allah dan sebaik-baik yang kita menyerahkan diri. Tiada daya dan upaya, selain dengan Allah Yang Mahatinggi dan Maha Agung. Dan rahmat Allah kepada penghulu kita Muhammad, kepada kaum keluarga dan para shahabatnya serta selamat sejahtera.

Selesai Terjemahan jilid V ini pada pukul 5.07 subuh hari Selasa Kliwon 13 Shafar 1395 H — 25 Pebruari 1975 M. di rumah Jl. Gunung Sawo Barat No. 16 Semarang, dengan taufiq dan 'inayah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Amiin.

KITAB TERCELANYA TERPERDAYA

Yaitu: Kitab Kesepuluh dari Rubu' Yang Membinasakan dari KITAB IHYA' 'ULUMIDDIN.

Segala pujian bagi Allah, yang di tanganNYA gudang segala urusan. Dengan qudrahNYA kunci segala kebajikan dan kejahatan. Yang mengeluarkan para waliNYA dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang. Dan yang mendatangkan musuh-musuhNYA ke *lembah terperdaya.*
Salawat kepada Muhammad yang mengeluarkan khalayak ramai (manusia banyak) dari kegelapan keraguan. Dan kepada keluarga dan para shahabatnya, yang mereka tidak terperdaya oleh kehidupan duniawi. Dan tidak terperdaya terhadap Allah oleh yang memperdayakan. Salawat yang beriring-iringan sepanjang masa dan berlalunya jam dan bulan.
Adapun kemudian, maka kunci bahagia itu kejagaan diri dan kecerdikan. Dan sumber celaka itu terperdaya dan lalai. Maka tiada nikmat bagi Allah kepada hambaNYA yang lebih besar dari iman dan ma'rifah. Dan tiada jalan kepadanya, selain dengan terbuka dada dengan nur mata hati (nur bashirah). Dan tiada bencana yang lebih besar dari kufur dan maksiat. Dan tiada yang mengajak kepada kufur dan maksiat tadi, selain buta hati dengan kegelapan bodoh. Maka orang-orang pintar dan orang-orang yang bermata hati, adalah hati mereka itu ,,seperti: *sebuah lobang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita. Pelita itu di dalam kaca. Kaca itu bagai bintang (yang berkilauan) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari kayu yang banyak berkahnya, yaitu: pohon zaitun, yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak di sebelah barat. Hamptr minyaknya memancarkan cahaya (sendirinya), walaupun tidak disinggung api. Cahaya berlapis cahaya" (1).*
Orang-orang yang terperdaya, hati mereka itu adalah *"sebagai kegelapan di laut yang dalam, dipukul gelombang demi gelombang, di atasnya awan (gelap) dan kegelapan itu tindih bertindih. Apabila dikeluarkannya tangannya, hampir tidak kelihatan. Siapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, tidaklah akan mendapat cahaya (terang)"* (2).
Maka orang-orang yang pintar, ialah mereka yang dikehendaki oleh Allah

---
(1). Yang kami tandai dengan koma dua itu, sesuai dengan S. An-Nur, ayat 35.
(2). Yang kami tandai dengan koma dua itu, sesuai dengan S. An-Nur, ayat 40.

memberi mereka petunjuk. Maka Allah melapangkan dada mereka bagi Agama Islam dan petunjuk. Dan orang-orang yang terperdaya, ialah mereka yang dikehendaki oleh Allah menyesatkan mereka. Lalu dijadikan-NYA dada mereka sempit lagi sesak, seakan-akan naik dalam langit. Dan orang yang terperdaya, ialah orang yang tidak terbuka mata hatinya, supaya ia dengan petunjuk dirinya itu terjamin. Dan ia tetap dalam kebutaan. Lalu mengambil hawa-nafsu menjadi panglima dan setan menjadi penunjuk. Siapa yang buta di dunia ini, maka dia di akhirat itu buta dan lebih lagi sesat jalannya.

Apabila diketahui, bahwa terperdaya itu induk ke-tidak beruntung-an dan sumber kebinasaan, maka tidak boleh tidak daripada penguraian jalan masuk dan lalunya serta penguraian apa yang banyak terjadi ke-terperdaya-an padanya. Supaya murid (orang yang menuntut ilmu) itu dapat menjaga diri sesudah mengetahuinya. Lalu memelihara dirinya.

Yang memperoleh taufiq dari hamba-hamba Allah, ialah orang yang mengenal tempat masuk bahaya dan kerusakan. Lalu ia mengambil daripadanya penjagaan dirinya. Dan ia membina urusannya dengan memikirkan akibat dan dengan mata hati. Dan kami akan menguraikan jenis-jenis tempat lalunya terperdaya dan jenis orang-orang yang terperdaya dari hakim-hakim (qadli-qadli), ulama-ulama dan orang-orang shalih, yang terperdaya dengan pokok-pokok urusan, yang bagus zahiriahnya, yang keji batiniahnya. Dan akan kami tunjukkan kepada cara ke-terperdaya-an mereka dengan hal-hal itu dan kelalaian mereka daripadanya. Bahwa yang demikian itu, walau pun lebih banyak daripada dapat dihinggakan, akan tetapi mungkin berjaga-jaga di atas contoh-contoh yang tidak perlu dihinggakan. Dan golongan orang-orang yang terperdaya itu banyak. Akan tetapi mereka dikumpulkan oleh empat jenis:

Jenis Pertama: dari ulama-ulama.
Jenis Kedua : dari orang-orang abid (yang rajin beribadah kepada Allah).
Jenis Ketiga : dari orang-orang sufi.
Jenis Keempat: dari orang-orang yang mempunyai harta.

Yang terperdaya dari masing-masing jenis tadi banyak golongannya. Dan segi ke-terperdaya-an mereka itu bermacam-macam.

Sebahagian mereka, ialah: orang yang melihat perbuatan mungkar itu baik, seperti orang yang membuat masjid dan menghiasinya dari harta haram. Sebahagian mereka, ialah: orang yang tidak membedakan antara apa yang diperbuatnya bagi dirinya sendiri dan apa yang diperbuatnya karena Allah Ta'ala. Seperti: orang yang memberi pengajaran, yang maksudnya supaya dia diterima dan memperoleh kemegahan. Sebahagian mereka, ialah: orang yang meninggalkan yang lebih penting dan mengerjakan yang tidak penting. Sebahagian mereka, ialah: orang yang meninggalkan yang wajib dan mengerjakan yang sunat. Dan sebahagian mereka, ialah: orang yang meninggalkan isi dan mengerjakan kulit. Seperti: orang yang

cita-citanya dalam shalat itu terbatas kepada membetulkan *makhraj (bunyi)* huruf. Dan yang lain-lain dari yang tersebut tadi, dari tempat-tempat masuk yang tidak terang, selain dengan penguraian golongan-golongan dan penyajian contoh-contoh.
Marilah pertama-pertama kami mulai dengan menyebutkan terperdayanya ulama-ulama. Akan tetapi sesudah penjelasan tercelanya terperdaya dan penjelasan hakikat dan batasnya.

PENJELASAN: tercelanya terperdaya, hakikat dan contoh-contohnya.

Ketahuilah, bahwa firman Allah Ta'ala:

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ (لقمان-٣٣).

(Fa laa ta-ghur-ran-nakumul-hayaa-tud-dun-ya wa laa yaghur-ran-nakum bil-laahil-gharuuru).
Artinya: "Maka janganlah kamu terperdaya oleh kehidupan duniawi dan janganlah kamu terperdaya terhadap Allah oleh pendaya". S. Luqman, ayat 33.
Dan firman Allah Ta'ala:

(Wa laakin-nakum fatan-tum anfusa-kum wa tarab-bash-tum war-tab-tum wa ghar-ratkumul-amaa-niy-yu hattaa jaa-a-amrul-laa-hi wa ghar-rakum bil-laahil-gharuuru).
Artinya: "Akan tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menanti-nanti (kehancuran kami) dan ragu-ragu (terhadap janji Tuhan) dan kamu terperdaya oleh angan-angan kosong, sehingga datang perintah Allah dan kamu telah terperdaya terhadap Allah oleh pendaya". S. Al-Hadid, ayat 14.
itu mencukupi pada menjelaskan tercelanya terperdaya.
Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Baiklah kiranya tidur orang-orang pintar dan berbuka (tidak berpuasa) mereka. Bagaimana mereka lupa kepada tidak tidurnya orang-orang dungu dan kesungguhan mereka. Sesungguhnya seberat biji sawi dari orang yang mempunyai taqwa dan yakin itu

lebih utama dari penuhnya bumi dengan orang-orang yang terperdaya" (1).
Nabi s.a.w. bersabda:

(Al-kayyisu man daana nafsahuu wa 'amila limaa ba'dal-mauti. Wal-ahmaqu man atba'a nafsahau hawaahaa wa tamannaa 'alal-laahi).
Artinya: "Orang pintar itu, ialah yang mengagamakan dirinya dan berbuat untuk sesudah mati. Dan orang dungu itu, ialah orang yang mengikutkan dirinya dengan hawa-nafsunya dan berangan-angan atas Allah". (2).
Semua yang tersebut pada hadits tentang kelebihan ilmu dan tercelanya kebodohan itu menunjukkan kepada tercelanya terperdaya. Karena terperdaya itu ibarat dari sebahagian macam-macam kebodohan. Karena kebodohan itu, ialah meyakini sesuatu dan memandangnya di balik yang sebenarnya. Dan terperdaya itu kebodohan. Hanya tidaklah setiap kebodohan itu terperdaya namanya. Akan tetapi, pendaya itu membawa yang terperdaya padanya, yang tertentu. Dan yang terperdaya dengan dia itu, ialah yang diperdayakannya.
Manakala adalah yang tidak diketahui lagi diyakini itu, sesuatu yang bersesuaian dengan hawa-nafsu dan sebab yang mengharuskan bagi kebodohan itu kesangsian dan khayalan yang tidak benar, yang disangka bahwa itu dalil dan sebenarnya itu bukan dalil, niscaya kebodohan yang terjadi dengan yang demikian itu, dinamakan *terperdaya*. Maka terperdaya itu, ialah: ketetapan diri kepada yang bersesuaian dengan hawa nafsu. Dan cenderung tabiat kepadanya dari kesangsian dan tipuan setan.
Orang yang meyakini bahwa dia di atas kebajikan, maka adakalanya pada masa dekat (di dunia) atau pada masa nanti (di akhirat), dari kesangsian yang tidak benar, maka orang itu terperdaya. Dan kebanyakan manusia menyangka dirinya itu baik. Padahal mereka bersalah padanya. Jadi, kebanyakan manusia itu terperdaya, walau pun jenis ke-terperdaya-an mereka berbeda dan tingkat mereka berlainan. Sehingga adalah terperdayanya sebahagian mereka itu lebih terang dan lebih keras dari yang sebahagian. Dan yang lebih terang dan yang lebih keras, ialah terperdayanya orang-orang kafir, terperdayanya orang-orang maksiat dan orang-orang fasiq. Maka akan kami kemukakan bagi keduanya itu contoh-contoh hakikatnya terperdaya:

---

(1) Hadits ini dirawikan Ibnu Abid-Dun-Ya dari Abid-Darda'.
(2) Hadits ini dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Syaddad bin Aus.

Contoh Pertama: terperdayanya orang-orang kafir. Maka di antara mereka, ialah yang terperdaya oleh kehidupan duniawi. Dan di antara mereka, ialah orang diperdayakan terhadap Allah oleh pendaya.

Mereka yang terperdaya oleh kehidupan duniawi, ialah mereka yang mengatakan; yang tunai itu lebih baik dari yang ditangguhkan. *Dunia* itu tunai (sekarang) dan *akhirat* itu yang ditangguhkan (nanti). Jadi, dunia itu lebih baik. Maka tidak boleh tidak mengutamakannya. Dan mereka mengatakan: yakin itu lebih baik dari ragu. Kelazatan dunia itu yakin dan kelazatan akhirat itu ragu. Maka tidaklah kita meninggalkan yakin dengan mengambil ragu.

Inilah kiasan-kiasan yang merusak, yang menyerupai kiasan Iblis, dimana ia mengatakan: "Aku lebih baik daripadanya (daripada Adam). Engkau jadikan aku dari api dan Engkau jadikan Adam dari tanah". (1).

Kepada mereka itulah diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ - (البقرة - ٨٦) .

(Ulaa-ikal-ladzii-nasy-tara-ul-hayaa-tad-dun-ya bil-aakhira-ti fa laa-yukhaffafu-'anhu-mul-'adzaa-bu wa laa hum yun-sharuuna).

Artinya: "Itulah orang-orang yang mengambil kehidupan dunia untuk ganti akhirat. Sebab itu tiada diringankan siksaan mereka dan mereka tidak ditolong". S. Al-Baqarah, ayat 86.

Pengobatan keterperdayaan ini, adakalanya dengan pembenaran iman dan adakalanya dengan dalil. Adapun pembenaran dengan semata-mata iman, yaitu: bahwa ia membenarkan Allah Ta'ala pada firmanNYA:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ - (سورة النحل - الآية ٩٦) .

(Maa-'inda-kum yanfadu wa maa-indal-laahi baa-qin).

Artinya: "Apa yang di sisi kamu itu akan hilang, akan tetapi apa yang di sisi Allah itulah yang kekal". S. An-Nahl, ayat 96.

Dan pada firmanNYA 'Azza wa Jalla:

وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ - (سورة القصص - الآية ٦٠) .

(Wa maa-'in-dal-laahi khairun).

Artinya: "Dan apa yang di sisi Allah itu lebih baik". S. Al-Qashash, ayat 60.

---

(1) Sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Quran pada S. Al-A'raf, ayat 12.

Dan firmanNYA:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى - (سورة الاعلى - الآية ١٧).

(Wal-aakhi-ratu khairun wa ab-qaa).
Artinya: "Dan hari kemudian itu lebih baik dan lebih kekal". S. Al-A'la, ayat 17.
Dan firmanNYA:

وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ - (سورة آل عمران - الآية ١٨٥).

(Wa mal-hayaa-tud-dun-ya illaa mataa-'ul-ghuruuri).
Artinya: "Dan kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan tipuan belaka". S. Ali 'Imran, ayat 185.
Dan firmanNYA:

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا - (سورة لقمان - الآية ٣٣).

(Fa laa-taghur-ranna-kumul-hayaa-tud-dun-ya).
Artinya: "Maka janganlah kamu terperdaya oleh kehidupan dunia". S. Luqman, ayat 33.
Rasulu'llah s.a.w. telah menceriterakan kepada beberapa golongan dari orang-orang kafir dengan yang demikian itu. Lalu mereka mengikuti Rasulu'llah s.a.w., membenarkan dan beriman kepadanya. Dan mereka tidak meminta dalil (keterangan) padanya (1).
Di antara mereka ada yang mengatakan: "Aku bersumpah dengan engkau pada Allah. Apakah Allah mengutus engkau sebagai rasul?".
Nabi s.a.w. lalu menjawab: "Ya!".
Maka orang itu lalu membenarkan (2).
Inilah iman orang awam (orang kebanyakan). Dan ia keluar dari keterperdayaan. Dan ini ditempatkan pada kedudukan pembenaran anak kecil akan bapaknya, mengenai pergi ke sekolah itu lebih baik daripada pergi ke tempat permainan. Sedang anak kecil itu tidak tahu, segi kebaikannya itu.
Adapun mengetahui dengan penjelasan dan dalil (keterangan) maka, yaitu: bahwa ia tahu segi tidak betulnya kias (perbandingan) ini yang diatur dalam hatinya oleh setan. Maka tiap-tiap orang yang terperdaya itu, mempunyai sebab atas keterperdayaannya. Dan sebab itu ialah dalil. Dan tiap-tiap dalil, adalah semacam kias yang ada pada diri dan mengwariskan

---

(1) Hadits ini dirawikan Ahmad dari Jabir.
(2) Hadits ini disepakatkan (muttafaqun-'alaih) Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

ketetapan hati kepadanya, walau pun yang empunyanya itu tidak merasakannya. Dan tidak mampu menyusunkannya dengan kata-kata ulama.

Kias yang disusun oleh setan itu, ada dua pokok padanya:

Salah satu dari dua pokok itu, ialah: bahwa dunia itu *tunai* (sekarang) dan akhirat itu *ditangguhkan* (nanti). Dan ini benar.

Pokok yang satu lagi, ialah: katanya: bahwa yang sekarang itu *lebih baik* dari yang nanti. Dan ini tempat yang mengacaukan. Maka tidaklah persoalan itu seperti yang demikian. Akan tetapi, kalau ada yang sekarang itu seperti yang nanti tentang kadar dan maksud, maka itu lebih baik. Dan kalau berkurang daripadanya, maka yang nanti itu yang lebih baik. Orang kafir yang terperdaya, memberikan pada perniagaannya sedirham, untuk diambilnya nanti sepuluh dirham. Dan ia tidak mengatakan: sekarang itu lebih baik dari nanti, maka aku tidak meninggalkan yang sekarang.

Apabila tabib (dokter) memperingatinya akan buah-buahan dan makanan-makanan enak, niscaya akan ditinggalkannya yang demikian itu sekarang juga. Karena takut dari kepedihan sakit pada masa mendatang. Maka ia meninggalkan yang sekarang dan rela (senang) dengan yang nanti.

Kaun saudagar itu umumnya melayari lautan dan berpayah-payah dalam perjalanan sekarang. Karena untuk kesenangan dan keuntungan nanti. Kalau ada sepuluh pada keadaan nanti itu lebih baik daripada satu pada keadaan sekarang, maka lebih sesuailah kesenangan duniawi dari segi masanya kepada masa akhirat. Sesungguhnya sejauh-jauh umur manusia itu seratus tahun. Dan tidaklah itu sepersepuluh dari bahagian sepuluh dari bahagian sejuta bahagian dari akhirat. Maka seakan-akan ia meninggalkan satu, untuk diambilnya sejuta. Bahkan untuk diambilnya apa yang tiada berkesudahan dan tiada berbatas.

Kalau dipandangnya dari segi *macam*, niscaya ia melihat kelazatan duniawi itu keruh, lagi bercampur dengan bermacam-macam kotoran. Dan kelazatan akhirat itu bersih, tiada keruh.

Jadi, ia salah pada katanya: *sekarang itu lebih baik dari nanti.* Maka ini adalah terperdaya, yang terjadinya oleh penerimaan perkataan umum yang terkenal, yang disebut secara mutlak dan dimaksud khusus. Lalu orang yang terperdaya itu lupa dari kekhusus-an artinya.

Sesungguhnya orang yang mengatakan: *sekarang itu lebih baik dari nanti,* yang dimaksudkannya, ialah lebih baik dari nanti, yang seperti itu, walau pun tidak ditegaskannya. Dan pada ini, menyusahkan setan kepada perbandingan yang akhir itu. Yaitu: bahwa yakin itu lebih baik dari ragu. Dan akhirat (keadaannya) itu ragu.

Qias ini lebih banyak kerusakannya dari yang pertama. Karena tiap-tiap kedua pokoknya itu batil. Karena yakin itu lebih baik dari ragu, apabila ada yakin itu seperti ragu. Kalau tidak demikian, maka saudagar pada kepayahannya itu di atas keyakinan dan pada keuntungannya di atas kera-

guan. Dan orang yang belajar ilmu fikih pada kesungguhannya itu di atas keyakinan dan pada diperolehnya tingkat ilmu itu di atas keraguan. Pemburu pada bulak-baliknya pada yang diburunya itu di atas keyakinan dan pada memperoleh yang diburunya itu di atas keraguan.

Demikianlah *hati-hati* dengan memikirkan akibat itu, sepakat dikatakan, menjadi sifat (sikap) orang yang berakal. Semua itu meninggalkan yakin dengan sebab ragu. Akan tetapi, saudagar itu mengatakan: "Jikalau aku tidak berniaga, niscaya aku tetap lapar dan besarlah kemelaratanku. Dan kalau aku berniaga, niscaya adalah kepayahanku sedikit dan keuntunganku banyak". Begitu pula orang sakit, yang meminum obat pahit, yang tiada disukai. Dan dia itu ragu dari sembuhnya dan yakin tentang pahitnya obat itu. Akan tetapi, ia mengatakan: melarat pahitnya obat itu sedikit, di bandingkan kepada apa, yang aku takutkan dari sakit dan mati.

Maka seperti demikian juga, orang yang ragu tentang hari kiamat. Maka haruslah kepadanya, menurut hukum berhati-hati, bahwa ia berkata: hari-hari sabar itu sedikit. Yaitu: kesudahan umur, dibandingkan kepada apa, yang dikatakan dari hal akhirat. Maka kalau ada apa yang dikatakan padanya itu bohong, maka tiada yang luput padaku, selain kenikmatan pada hari-hari hidupku. Dan adalah aku pada *"tidak ada"* dari masa azali sampai sekarang, tiada aku bersenang-senang dengan kenikmatan. Maka aku menghitung, bahwa aku tinggal pada *"tidak ada"* Dan kalau apa yang dikatakan itu benar, maka aku kekal dalam neraka untuk selama-lamanya. Dan ini tidaklah disanggupi. Dan karena inilah, Ali r.a. mengatakan kepada sebahagian orang-orang *mulhid* (yang tidak bertuhan): "Jikalau apa yang engkau katakan itu benar, maka engkau itu terlepas dan kami pun terlepas. Dan jikalau apa yang kami katakan itu benar, maka kami terlepas dan engkau binasa".

Tidaklah Ali r.a. mengatakan ini, dari keraguannya tentang akhirat, akan tetapi, ia berbicara dengan orang mulhid itu menurut kadar akalnya. Dan ia menerangkan kepadanya, bahwa jikalau ia tidak yakin, maka dia terperdaya.

Adapun pokok yang kedua dari perkataannya, ialah bahwa akhirat itu diragukan. Maka itu juga salah. Bahkan itu adalah keyakinan pada orang mu'min. Dan bagi keyakinannya itu *dua alat* untuk mengetahuinya:

Yang pertama: iman dan *pembenaran (tash-diq)*, karena mengikuti nabi-nabi dan ulama-ulama. Dan yang demikian juga menghilangkan ke-terperdaya-annya. Dan itu alat memperoleh keyakinan bagi orang awwam dan kebanyakan orang-orang tertentu. Contohnya adalah seperti orang sakit yang tidak tahu obat penyakitnya. Dan telah sepakat tabib-tabib dan orang-orang yang mempunyai perusahaan obat, sampai kepada yang terakhir dari mereka, bahwa obatnya itu, ialah: *tumbuh-tumbuhan anu.* Maka tenanglah hati orang sakit itu kepada pembenaran mereka. Dan ia tidak menuntut mereka dengan pengesahan yang demikian itu dengan

dalil-dalil ketabiban. Akan tetapi, ia percaya dengan perkataan tabib-tabib dan yang empunya perusahaan obat itu dan ia berbuat dengan yang demikian. Dan jikalau tinggallah orang yang lalai atau orang yang lemah pikiran, yang mendustakan mereka pada yang demikian dan si-sakit itu tahu dengan berita orang ramai dan dalil-dalil keadaan, bahwa tabib-tabib dan orang yang empunya perusahaan obat itu, lebih banyak bilangannya dari orang yang lemah pikiran itu, lebih banyak kelebihannya dan lebih tahu dengan ketabiban, bahkan orang yang lemah akal itu tak ada ilmunya dengan ketabiban, sehingga ia tahu akan kedustaan tabib-tabib itu dengan perkataan mereka dan ia tidak yakin akan kedustaan orang lemah pikiran itu dengan perkataannya dan ia tidak terperdaya pada ilmunya dengan sebab yang demikian. Dan jikalau ia berpegang pada perkataan orang yang lemah pikiran itu dan ia tinggalkan perkataan tabib-tabib, niscaya adalah dia orang yang lemah pikiran, yang terperdaya.

Maka seperti demikianlah orang yang memperhatikan orang-orang yang mengakui akhirat, yang memberitakan akhirat dan yang mengatakan, bahwa taqwa itu obat yang bermanfa'at untuk sampai kepada kebahagiaan akhirat dan mendapati mereka sebagai makhluk Allah yang terbaik dan tertinggi pangkat pada mata-hati, ma'rifah dan akal. Dan mereka itu, ialah: para nabi, wali, hukama' (ahli ilmu hikmah) dan ulama. Dan makhluk akan mengikuti mereka atas yang demikian di atas segala macamnya. Dan amat sedikitlah dari mereka perorangan seseorang dari orang-orang yang berbuat batil, yang dikerasi oleh nafsu-syahwat atas mereka dan cenderung dirinya kepada bersenang-senang. Maka besarlah urusannya (beratlah) atas mereka untuk meninggalkan nafsu-syahwat. Dan beratlah kepada mereka mengakui, bahwa mereka termasuk isi neraka. Lalu mereka mengingkari akhirat dan mendustakan nabi-nabi.

Maka sebagaimana perkataan anak kecil dan orang yang lalai, tiada menghilangkan ketenteraman hati kepada apa yang telah disepakati tabib-tabib (dokter-dokter), maka begitu juga perkataan orang dungu ini yang telah diperbudak oleh nafsu-syahwat, tiada akan meragukan pada benarnya perkataan nabi-nabi, wali-wali dan para ulama. Dan sekedar ini dari keimanan, mencukupilah bagi sejumlah makhluk. Yaitu: keyakinan yang meyakinkan, yang sudah pasti menggerakkan kepada amal. Dan terperdaya akan hilang dengan yang demikian itu.

Alat mengetahui yang kedua untuk mengetahui akhirat, ialah: wahyu bagi nabi-nabi dan ilham bagi wali-wali. Dan anda jangan menyangka, bahwa pengetahuan Nabi s.a.w. tentang urusan akhirat dan urusan Agama itu mengikuti (taqlid) kepada Jibril a.s. dengan mendengar daripadanya, sebagaimana pengetahuan anda itu mengikuti (taqlid) kepada Nabi s.a.w. Sehingga adalah pengetahuan anda seperti pengetahuannya. Dan hanya
Alat mengetahui yang kedua untuk mengetahui akhirat, ialah: wahyu bagi nabi-nabi dan ilham bagi wali-wali. Dan anda jangan menyangka, bahwa

pengetahuan Nabi s.a.w. tentang urusan akhirat dan urusan Agama itu mengikuti (taqlid) kepada Jibril a.s. dengan mendengar daripadanya, sebagaimana pengetahuan anda itu mengikuti (taqlid) kepada Nabi s.a.w. Sehingga adalah pengetahuan anda seperti pengetahuannya. Dan hanya berbeda yang diikuti saja. Amat jauh dari itu. Karena taqlid itu tidaklah dinamakan *ma'rifah.* Akan tetapi adalah keyakinan (kepercayaan) yang benar. Dan para nabi itu yang mempunyai ma'rifah. Dan arti ma'rifah mereka, ialah: terbuka bagi mereka hakikat segala sesuatu, sebagaimana adanya. Lalu mereka menyaksikannya dengan *bashirah bathinah (penglihatan mata hati bathiniyah)*, sebagaimana anda menyaksikan segala yang terasa dengan pancaindra (al-mahsusat) dengan penglihatan zahiriyah. Lalu para nabi itu menceriterakan dari penglihatan penyaksian (musyahadah). Tidak dari pendengaran dan taqlid. Dan yang demikian itu, dengan terbuka bagi mereka hakikat roh. Dan itu adalah perintah Allah Ta'ala.

Tidaklah dimaksudkan dengan *suruhan (amar)* Allah itu, perintah yang menjadi lawan dari *larangan.* Karena perintah itu *perkataan.* Dan roh itu bukan perkataan. Dan tidak dimaksud dengan amar itu *keadaan (asysya'n),* sehingga adalah yang dimaksud, bahwa *amar* itu sebahagian dari makhluk Allah saja. Karena yang demikian itu umum pada semua makhluk. Akan tetapi alam itu dua: *'alamul-amri (alam amar)* dan *'alamul-khalqi (alam makhluk). Wa li'llahi'l-khalqu wa'l-amru (Bagi Allah itu menciptakan dan menyuruh).*

Segala jisim (tubuh) yang mempunyai bilangan dan takaran itu, adalah termasuk alam makhluk (yang dijadikan oleh Allah). Karena makhluk itu adalah ibarat dari taqdir pada letakan lisan. Dan setiap yang maujud yang bersih dari bilangan dan takaran, maka itu termasuk *'alamu'l-amri.* Dan uraian yang demikian itu adalah *rahasia roh (sirru-rrohi).* Dan tidak diperbolehkan menyebutkannya. Karena bagi kebanyakan orang memperoleh melarat dengan mendengarnya, seperti rahasia qadar (taqdir) yang dilarang menyiarkannya. Maka siapa yang mengenal rahasia roh, maka ia telah mengenal dirinya. Dan apabila ia telah mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya. Dan apabila ia telah mengenal dirinya dan Tuhannya, niscaya ia mengenal bahwa itu *urusan ke-Tuhan-an* (amrun rabbaniyyun) dengan tabiat dan fithrahnya. Dan itu pada alam jasmani adalah *asing (gharib).* Dan terjun kepadanya tidaklah menurut kehendak tabiat pada dirinya. Akan tetapi dengan keadaan yang mendatang, yang asing dari dirinya. Dan yang mendatang yang asing itu, telah datang kepada Adam a.s. Dan diibaratkan daripadanya itu dengan: *maksiat.* Yaitu: yang menurunkannya dari sorga yang lebih layak baginya, menurut kehendak dirinya. Sorga itu sesungguhnya berdekatan dengan Tuhan Yang Mahatinggi. Dan itu adalah urusan ke-Tuhan-an. Dan keinginan berdekatan dengan Tuhan Yang Mahatinggi itu baginya adalah tabiat ke-diri-an.

Hanya ia dialihkan dari kehendak tabiatnya, oleh hal-hal yang mendatang bagi alam gharib dari dirinya. Lalu ia lupa ketika itu akan dirinya dan Tuhannya. Dan manakala ia berbuat demikian, maka ia telah menganiaya dirinya. Karena dikatakan kepadanya: "Janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah melupakan mereka kepada diri sendiri. Itulah orang-orang yang fasiq" (1). Artinya: mereka yang keluar dari yang dikehendaki oleh thabi'at dan ke-sangkaan berhaknya mereka. Dikatakan: "telah fasiq buah appel itu dari tangkainya, apabila *ia telah keluar dari tempat tergantungnya yang fithrah (yang asli)* (2).

Ini adalah isyarat kepada rahasia-rahasia yang tergerak orang-orang *'arifin (yang berilmu ma'rifah)* untuk menghirup bau keharumannya. Dan menolak orang-orang yang teledor daripada mendengar kata-katanya. Sesungguhnya bau yang harum itu memberi melarat bagi mereka, sebagaimana bau bunga mawar memberi melarat bagi *ju'al* (kembang tanduk). Dan mengalahkan mata mereka yang lemah, sebagaimana matahari mengalahkan mata kelelawar.

Terbukanya pintu ini dari rahasia hati kepada 'alamul-malakut, dinamai: *ma'rifah* dan *wilayah*. Dan orang yang mempunyainya, dinamai: *wali* (dari wilayah) dan *'arif* (dari ma'rifah). Yaitu: pokok-pokok permulaan maqam (tingkat) nabi-nabi. Dan akhir maqam wali-wali itu adalah permulaan maqam nabi-nabi.

Marilah kita kembali kepada *maksud* yang dicari !

Maka *maksud* bahwa tipuan setan itu dengan akhirat itu diragukan, dapatlah ditolak. Adakalanya: dengan *yakin taqlidiyah* (keyakinan oleh taqlid yang telah mendarah-daging). Dan adakalanya dengan *bashirah (mata hati)* dan musyahadah, dari segi batiniyah. Dan orang-orang mu'min (yang beriman) dengan lisan dan aqidah mereka, apabila menyia-nyiakan perintah Allah Ta'ala, berhijrah (meninggalkan) amal shalih dan memakai (selalu mengerjakan) perbuatan nafsu-syahwat dan perbuatan maksiat, maka mereka itu bersekutu dengan orang-orang kafir pada ke-terperdayaan ini. Karena mereka mengutamakan hidup duniawi dari akhirat.

Benar, urusan mereka itu lebih ringan, karena pokok iman itu memelihara mereka dari siksaan abadi. Mereka akan dikeluarkan dari neraka, walau pun sesudah suatu ketika kemudian. Akan tetapi mereka juga termasuk orang-orang yang terperdaya. Mereka sesungguhnya mengaku bahwa akhirat itu lebih baik dari dunia. Akan tetapi mereka cenderung kepada dunia

---

(1) Perkataan ini, sesuai dengan firman Allah Ta'ala pada ayat 19 dari Surat Al-Hasyr.

(2) Maksud dari kata-kata: telah fasiq buah appel itu dari tangkainya, apabila ia telah keluar dari tempat tergantungnya yang firhrah (yang asli), artinya: tidak pada tempat aslinya lagi. Ini adalah dalam memberi pengertian kata-kata "fasiq" menurut bahasa. Artinya: pengertian asli dari kata-kata itu (Peny.).

dan mengutamakannya. Dan semata-mata iman itu tidak memadai bagi memperoleh kemenangan. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى.

(سورة طه - الآية ٨٢).

(Wa innii la-ghaffaa-run li man taaba wa-aamana wa-'amila shaalihan tsum-mah-tadaa).

Artinya: "Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun kepada siapa yang kembali kepadaKU, beriman dan mengerjakan perbuatan baik, kemudian itu ia mengikuti jalan yang benar". S. Thaha, ayat 82.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ. (الأعراف - ٥٦).

(Inna rahmatal-laahi qarii-bun minal-muhsi-niina).

Artinya: "Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan (kepada orang lain)". S. Al-A'raf, ayat 56.

Kemudian, Nabi s.a.w. bersabda:

الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ.

(Al-ihsaanu an ta'buda'llaaha ka-annaka taraahu).

Artinya: "Ihsan (berbuat kebaikan) itu ialah: engkau menyembah Allah (beribadah kepada Allah), seakan-akan engkau melihatNYA" (1).

Allah Ta'ala berfirman:

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ. (العصر - ١-٢-٣).

(Wal-'ashri innal insaana lafii khus-rin, illal-ladziina aamanuu wa-'amilush-shaali-haati wa tawaa-shau bil-haqqi wa tawaa-shau bish-shabri).

Artinya: "Demi waktu. Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian. Selain dari orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik dan mewasiatkan (memesankan) satu sama lain dengan kebenaran dan mewasiatkan satu sama lain supaya berhati teguh (bersabar)". S. Al-'Ashr, ayat 1 – 2 – 3.

---

(1) Hadits ini dirawikan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.

Janji memperoleh pengampunan pada semua yang tersebut dalam Kitab Allah itu tergantung dengan iman dan bersama amal shalih. Tidak dengan iman sendirian saja.
Maka mereka juga terperdaya. Aku maksudkan: mereka yang merasa tenang kepada dunia, yang gembira dengan dunia, berlebih-lebihan dengan kenikmatan dunia, mencintai dunia, tidak suka kepada mati, karena takut hilangnya kelazatan dunia. Bukan tidak suka kepada mati, karena takut apa yang terjadi sesudah mati.
Inilah contoh keterperdayaan dengan dunia dari orang-orang kafir dan orang-orang mu'min sekalian. Dan marilah kami sebutkan terperdaya dengan mempergunakan nama Allah, *dua contoh* dari terperdayanya orang-orang kafir dan orang-orang maksiat.
Adapun terperdayanya orang-orang kafir dengan mempergunakan nama Allah itu, maka contohnya, ialah kata setengah mereka pada dirinya dan dengan lidah mereka, bahwa jikalau Allah mempunyai tempat kembali, maka kami lebih berhak, dengan tempat kembali itu dari orang lain. Kami lebih sempurna mempunyai keberuntungan padanya dan lebih berbahagia keadaan kami, sebagaimana dikhabarkan oleh Allah Ta'ala tentang perkataan dua orang laki-laki yang bertukar pikiran, ketika ia mengatakan: "Dan aku tidak mengira, bahwa sa'at (kiamat) itu akan datang dan kalau kiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, tentu aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari ini" (1).
Kesimpulan urusan kedua laki-laki tersebut, sebagaimana dinukilkan dalam tafsir, bahwa yang kafir dari keduanya itu membangun sebuah istana dengan biaya seribu dinar emas. Dan membeli sebuah kebun dengan harga seribu dinar emas dan pelayan-pelayan dengan seribu dinar emas. Dan ia kawin seorang wanita dengan biaya seribu dinar emas.
Pada yang demikian itu semua, ia dinasehati oleh yang beriman dengan mengatakan: "Engkau membeli istana yang akan binasa dan akan roboh. Mengapa engkau tidak membeli istana dalam sorga, yang tiada akan binasa? Engkau membeli kebun yang akan roboh dan binasa. Mengapa engkau tidak membeli kebun dalam sorga, yang tiada akan binasa dan pelayan-pelayan yang tiada akan binasa dan tiada akan mati? Dan isteri dari bidadari yang tiada akan mati?".
Pada semua yang demikian itu, ditolak oleh yang kafir dan mengatakan: "Tiada di sana suatu pun. Dan apa yang dikatakan dari yang demikian itu, adalah bohong. Dan kalau ada, maka akan ada bagiku dalam sorga lebih baik dari ini".
Begitu pula, disifatkan oleh Allah Ta'ala perkataan Al-'Ash bin Wail, ka-

(1) Apa yang tersebut ini, sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur-an, S. Al-Kahf, ayat 26.

rena ia mengatakan: "Sesungguhnya aku, benar-benar akan diberi kekayaan dan anak-anak" (1).
Maka Allah Ta'ala berfirman, menolak perkataannya: "Adakah ia mengetahui perkara yang tersembunyi atau dia telah mengadakan perjanjian dengan Tuhan Yang Mahapemurah? Tidaklah begitu!" (2).
Diriwayatkan dari Khabbab bin Al-Aratt, yang mengatakan: "Aku mempunyai pada Al-'Ash bin Wail hutang. Lalu aku datang kepadanya, meminta supaya hutang itu dibayar. Ia tidak mau membayar kepunyaanku itu. Lalu aku mengatakan: "Aku akan mengambilnya di akhirat".
Lalu ia menjawab kepadaku: "Apabila engkau jadi ke akhirat, maka aku mempunyai di sana harta dan anak, yang akan aku bayar kepada engkau daripadanya".
Maka Allah Ta'ala menurunkan firmanNYA:

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا (مريم - ٧٧).

(A fa-ra-aital-ladzii kafara bi-aayaa-tinaa wa qaala la-uutayan-na maa-lan wa waladan).
Artinya: "Sudahkah engkau lihat orang yang tidak mempercayai keterangan-keterangan Kami? Katanya: Sesungguhnya aku, benar-benar akan diberi kekayaan dan anak-anak". S.Maryam, ayat 77.
Dan Allah Ta'ala berfirman:

(Wa la-in adzaq-naahu rahmatan min-naa min ba'-di dlar-raa-a massat-hu, la-yaquu-lanna haadzaa lii wa maa adhum-nus-saa-'ata qaa-imatan wa la-in ruji'-tu ilaa rabbii, inna lii-indahu lal-husnaa).
Artinya: "Dan jika Kami berikan kepadanya kurnia Kami, sesudah kesengsaraan datang menimpa mereka, sudah tentu dia akan berkata: "Ini sudah semestinya buat aku dan aku tiada menduga sa'at itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan (yang banyak) di sisi Tuhan". S. Ha Mim As-Sajadah, ayat 50.
Ini semuanya termasuk sebahagian terperdaya dengan mempergunakan

(1) Yang tersebut ini sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur-an S. Maryam, ayat 27.
(2) Yang tersebut ini sesuai dengan ayat 78 pada S. Maryam.

nama Allah.
Sebabnya ialah suatu qias (perbandingan) dari perbandingan-perbandingan yang dibuat Iblis. Kita berlindung dengan Allah daripadanya!
Yang demikian itu, ialah: bahwa mereka memandang, *sekali* kepada nikmat-nikmat Allah kepada mereka di dunia. Lalu mereka qiaskan (membandingkan) nikmat itu akan nikmat akhirat. Mereka memandang pada kali yang lain kepada pengunduran azab siksaan dari mereka. Lalu mereka qiaskan kepada yang demikian itu akan azab akhirat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ - (المجادلة - ٨)

(Wa yaquu-luuna fii-anfu-sihim lau laa yu-'adz-dzi-bunal-laahu bimaa naquulu).
Artinya: "Mereka mengatakan dalam hati mereka: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita karena perkataan kita itu?" S. Al-Mujadalah, ayat 8.
Maka Allah Ta'ala berfirman, sebagai jawaban atas perkataan mereka:

حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ - (المجادلة - ٨)

(Hasbu-hum jahan-namu yash-lau nahaa fa bi'sal-mashiiru).
Artinya: "Cukuplah untuk mereka neraka jahannam, mereka masuk ke situ dan itulah tempat yang amat buruk!". S. Al-Mujadalah, ayat 8.
Pada lain kali, mereka memandang kepada orang-orang mu'min. Dan orang-orang mu'min itu orang-orang miskin, kusut-musut rambutnya, lagi badannya berdebu. Lalu mereka melecehkan orang-orang mu'min itu dan menghinakannya. Mereka mengatakan: "Adakah mereka yang dikurniakan oleh Allah di antara kami?" (1).
Dan mereka mengatakan: "Kalau sekiranya itu suatu hal yang baik, sudah tentu mereka tiada akan lebih dahulu menerimanya dari kami" (2).
Teraturnya qias yang disusun oleh setan dalam hati mereka, ialah: mereka itu mengatakan: "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah berbuat baik kepada kita dengan memberikan nikmat dunia. Dan tiap-tiap yang berbuat baik itu maka ia dicintai. Dan tiap-tiap yang dicintai, maka ia akan berbuat baik pula pada masa mendatang, sebagaimana kata penyair:

> Sesungguhnya Allah Ta'ala,
> telah berbuat baik pada masa yang lalu.
> Maka begitu pula,
> Ia akan berbuat baik pada masa yang sisa itu.

---

(1) Apa yang dikatakan itu, terdapat dalam Al-Qur-an. S. Al-An'am, ayat 53.
(2) Apa yang dikatakan itu, terdapat dalam Al-Qur-an, S. Al-Ahqaf, ayat 11.

Ia qiaskan masa yang akan datang kepada masa yang lalu, dengan perantaraan kiramah (pemuliaan) dan kecintaan. Karena ia mengatakan: "Jikalau tidaklah aku ini mulia di sisi Allah dan dicintai, niscaya Allah tidak berbuat baik kepadaku". Tertipunya itu adalah lantaran persangkaannya, bahwa tiap-tiap yang berbuat baik itu dicintai. Tidak ! Akan tetapi lantaran persangkaannya, bahwa kenikmatan Allah kepadanya di dunia itu adalah *ihsan (berbuat baik)*. Maka ia telah terperdaya dengan mempergunakan nama Allah. Karena ia menyangka, bahwa dia orang mulia di sisiNYA, dengan dalil yang tidak menunjukkan kepada kiramah. Akan tetapi pada orang-orang yang mempunyai *bashirah (mata hati)* itu menunjukkan kepada penghinaan.

Contohnya, bahwa seorang laki-laki mempunyai dua orang hamba sahaya yang masih kecil. Yang seorang dimarahinya dan yang seorang lagi dikasihinya. Yang dikasihinya, dilarangnya bermain-main. Diharuskannya selalu di sekolah (tempat belajar) dan dikurungnya di situ, untuk diajarinya adab kesopanan. Dilarangnya memakan buah-buahan dan makanan-makanan lazat yang mendatangkan melarat kepadanya. Dan disuruhnya minum obat-obat yang bermanfa'at baginya.

Dan hamba sahaya yang dimarahinya, disia-siakannya, supaya ia hidup menurut kemauannya. Lalu hamba sahaya itu bermain-main. Tidak masuk sekolah dan memakan tiap-tiap yang disukainya. Lalu hamba sahaya yang disia-siakan ini, menyangka bahwa dia pada tuannya, adalah orang yang dikasihi, yang dimuliakan. Karena tuannya memungkinkannya berbuat menurut nafsu-syahwat dan yang lazat-lazat baginya. Dan menolongnya kepada semua maksudnya. Maka tuannya tidak melarang dan tidak mencegahnya.

Itu adalah terperdaya semata-mata!

Begitulah kenikmatan dunia dan kelazatannya! Dan itu membinasakan dan menjauhkan daripada Allah. "Sesungguhnya Allah menjaga hambaNYA dari dunia dan IA mencintai hambaNYA itu, sebagaimana seseorang daripada kamu menjaga orang sakitnya dari makanan dan minuman dan ia mencintai orang sakitnya itu" (1).

Begitulah yang datang pada hadits daripada Penghulu manusia!

Orang-orang yang mempunyai mata-hati, apabila dunia datang menghadap kepadanya, maka mereka bergundah hati dan mengatakan: "Dosa yang segeralah siksaannya".

Mereka melihat yang demikian itu tanda kutukan dan disia-siakan.

Dan apabila datang menghadap kepadanya kemiskinan, maka mereka mengatakan: "Selamat datang syiar orang-orang shalih!".

Orang yang terperdaya, apabila datang menghadap kepadanya dunia,

---

(1) Hadits ini dirawikan oleh At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Qatadah bin An-Nu'man.

maka ia menyangka, bahwa dunia itu suatu *kiramah* daripada Allah. Dan apabila dunia itu berpaling daripadanya (meninggalkannya), maka ia menyangka bahwa itu suatu penghinaan, sebagaimana di khabarkan oleh Allah Ta'ala dari yang demikian, dengan firmanNYA:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ۝ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ - (سورة الفجر، الآية ١٥-١٦).

(Fa-ammal-insaanu idzaa mab-talaa-ku rabbuhu fa-akramahu wa na'-'amaku fa yaquulu: rabbii akramani wa am-maa idzaa mab-talaahu fa qadara-'alaihi riz-qahu fa yaquulu, rabbii-ahaanani).

Artinya: "Adapun manusia itu apabila diuji oleh Tuhannya, diberiNYA kemuliaan dan kesenangan hidup, dia mengatakan: "Tuhanku memuliakan aku". Tetapi apabila Tuhan mengujinya dan dibatasi oleh Tuhan rezekinya, dia mengatakan: "Tuhanku menghinakan aku". S. Al-Fajr, ayat 15 – 16.

Maka Allah Ta'ala menjawab dari yang demikian: " K a l l a a !", artinya: tidaklah seperti yang dikatakannya itu!" (1).

Sesungguhnya itu adalah percobaan. Kita berlindung dengan Allah dari jahatnya percobaan. Dan kita bermohon pada Allah akan ketetapan hati kita. Kiranya Allah menerangkan kepada kita, bahwa yang demikian itu terperdaya (tertipu).

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Allah Ta'ala mendustakan kedua orang tersebut, dengan firmanNYA: "K a l l a a!". Ia berfirman: "Tidaklah ini dengan pemuliaanKU dan tidak pula ini dengan penghinaanKU. Tetapi orang mulia itu, ialah orang yang AKU muliakan dengan mentha-'ati AKU. Kaya dia atau miskin. Dan orang yang hina, ialah orang yang AKU hinakan dengan berbuat maksiat kepadaKU. Kaya dia atau miskin.

Keterperdayaan ini, obatnya, ialah: mengetahui dalil-dalil kiramah (pemuliaan) dan penghinaan. Adakalanya dengan bashirah (mata hati) atau dengan taqlid.

Adapun bashirah, maka dengan mengetahui segi berpalingnya hati kepada nafsu-syahwat duniawi, yang menjauhkan daripada Allah. Dan mengetahui segi menjauhkan dari nafsu-syahwat duniawi, dengan ber-*taqarrub (mendekatkan diri)* kepada Allah. Dan yang demikian itu dapat diketahui dengan ilham, pada tingkat-tingkat orang-orang 'arifin dan wali-wali. Penguraiannya ini termasuk sebahagian dari jumlah *ilmu mukasyafah*. Dan

---

(1) "*K a l l a a*" itu, adalah sambungan dari ayat di atas, termasuk ayat 17.

tidak layak dengan *ilmu mu'amalah.*

Adapun mengetahuinya dengan jalan taqlid dan membenarkan, maka yaitu: bahwa beriman dengan Kitab Allah Ta'ala dan membenarkan Rasul-NYA. Allah Ta'ala berfirman:

(A yahsabuu-na anna maa numid-duhum bihii min maalin wa baniina, nusaa-ri-u lahum fil-khai-raati bal laa yasy-'uruuna).

Artinya: "Adakah mereka mengira, bahwa Kami memberikan kepada mereka kekayaan dan anak-anak? Kami berarti hendak menyegerakan mereka memberi kebaikan? Tidak! Mereka tidak mengerti". S. Al-Mu'minun, ayat 55 – 56.

Allah Ta'ala berfirman:

(Sa nud-riju-hum min hai-tsu laa ya'-la-muu-na).

Artinya: "Akan Kami tarik (ke arah kebinasaan) dari tempat yang tidak mereka ketahui". S. Al-A'raf, ayat 182.

Allah Ta'ala berfirman:

(Fatah-naa-'alaihim abwaa-ba kulli syai-in hattaa idzaa farihuu bimaa uutuu-a khadz-naa-hum bagh-tatan fa-idzaa hum mub-lisuu-na).

Artinya: "Kami bukakan kepada mereka pintu segala sesuatu. Sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang diberikan kepada mereka, lalu Kami dengan sekonyong-konyong mendatangkan siksa kepada mereka. Ketika itu mereka menjadi putus harapan". S. Al-An'am, ayat 44.

Dan pada penafsiran firman Allah Ta'ala: "Sanudrijuhum min haitsu laa ya'-la-muuna" di atas tadi, ayat 182. S. Al-A'raf - bahwa mereka setiap kali mengerjakan suatu dosa, niscaya kami datangkan kepada mereka nikmat, supaya bertambah terperdayanya. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا - (سورة آل عمران - الآية ١٧٨).

(Innamaa numlii lahum-li-yaz-daa-duu-its-man).
Artinya: "Tetapi, hanyalah Kami beri tangguh mereka supaya bertambah dosanya". A. Ali 'Imran, ayat 178.
Allah Ta'ala berfirman:

(Wa laa tahsaban-nal-laaha ghaafilan-'ammaa ya'-maludh-dhaa-limuuna, in-namaa yuakh-khiruhum li-yau-min tash-khashu fiihil-abshaa-ru).
Artinya: "Dan janganlah kamu menganggap bahwa Allah tidak memperdulikan perbuatan orang-orang yang aniaya itu. Hanyalah Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari, dimana ketika itu pemandangan terbuka". S. Ibrahim, ayat 42.
Dan yang lain dari itu, yang tersebut dalam Kitab Allah Ta'ala dan sunnah RasulNYA. Siapa yang beriman kepada yang tersebut tadi, niscaya ia terlepas dari keterperdayaan itu. Sesungguhnya sumber keterperdayaan ini, ialah: bodoh tentang Allah dan sifat-sifatNYA. Siapa yang mengenal Allah, niscaya ia tidak merasa aman daripada rencanaNYA. Dan ia tidak terperdaya dengan contoh-contoh khayalan yang merusakkan. Ia akan memperhatikan kepada Fir'un, Hamman dan Karun dan kepada raja-raja di bumi ini dan apa yang telah berlaku bagi mereka. Bagaimana Allah telah berbuat baik kepada mereka pada mulanya. Kemudian, Allah menghancurkan mereka dengan serta-merta. Lantas Allah Ta'ala berfirman:

(Hal tuhis-su minhum min-ahadin-au tasma-'u lahum rik-zan).
Artinya: "Adakah engkau lihat agak seorang di antara mereka atau apakah engkau dengar rintihannya (keluhannya)?". S. Maryam, ayat 98.
Allah Ta'ala memperingatkan mereka daripada rencanaNYA dan tarikan ke arah kebinasaan. Lantas Allah Ta'ala berfirman:

فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللّٰهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخٰسِرُوْنَ - (الاعراف - ٩٩) .

(Fa-laa ya'-manu makral-laahi, illal-qaumul-'khaasi-ruuna).
Artinya: "Tiada yang merasa aman dari rencana Allah, kecuali orang-orang yang merugi". S. Al-A'raf, ayat 99.
Allah Ta'ala berfirman:

وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (النمل - ٥٠).

(Wa makaruu makran wa ma-karnaa makran wa hum laa yasy-'uruuna).
Artinya: "Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari". S. An-Naml, ayat 50.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ (آل عمران - ٥٤).

(Wa makaruu wa makaral-laahu wal-laahu khairul-maakiriina).
Artinya: "Orang-orang kafir itu membuat rencana, Allah membalas rencana mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas rencana". S. Ali 'Imran, ayat 54.
Allah Ta'ala berfirman:

(Inna-hum yakiiduu-na kaidan wa-akii-du kaidan, fa mahhi-lil-kaafiriina-am-hilhum ru-waidan).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Akupun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya. Karena itu, beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu: beri tangguhlah mereka itu barang sebentar". S. Ath-Thariq, ayat 15 – 16 – 17.
Sebagaimana tiada boleh bagi hamba yang lengah, mengambil dalil dengan kelengahan tuannya kepadanya dan memungkinkannya bersenang-senang dengan kenikmatan, di atas kasihan tuannya. Akan tetapi sayogialah ia menjaga diri, bahwa ada yang demikian itu suatu rencana makar daripadanya dan suatu tipu daya. Sedang tuannya itu tidak menjaganya dari perbuatan makar dirinya. Maka dengan mencintai yang demikian pada hak Allah Ta'ala, serta penjagaannya, akan *tertariknya ke arah kebinasaan (istidraj)* itu lebih utama.
Jadi, barangsiapa merasa aman dari rencana Allah, maka dia itu orang yang terperdaya (tertipu). Dan sumber keterperdayaan ini, ialah: bahwa ia mengambil dalil dengan kenikmatan duniawi, bahwa dia itu orang mulia pada sisi Yang Memberi nikmat tersebut. Dan mungkin bahwa yang demikian itu dalil kehinaan. Akan tetapi, kemungkinan yang demikian, tiada sesuai dengan hawa-nafsu. Maka setan dengan perantaraan hawa-nafsu itu, mencenderungkan hati orang tersebut kepada apa yang bersesuaian

dengan yang demikian. Yaitu: pembenaran dengan dalilnya kepada *kiramah.*

Dan inilah batasnya terperdaya itu!

Contoh kedua: terperdayanya orang-orang berbuat maksiat dari orang-orang mu'min, dengan kata mereka, bahwa Allah itu Maha Pemurah dan kami mengharap akan kema'afanNYA. Bertawakkalnya mereka kepada yang demikian. Kelengahan mereka akan amal dan pembagusan yang demikian, dengan menamakan: *angan-angan* dan terperdayanya mereka itu *harapan.* Kesangkaan mereka, bahwa *harapan* itu maqam terpuji pada Agama. Bahwa nikmat Allah itu luas, rahmatNYA melengkapi dan kemurahanNYA meratai. Di manakah kemaksiatan hamba itu dalam lautan rahmatNYA? Dan kita ini orang-orang yang bertauhid dan beriman. Maka kita *mengharap* kepadaNYA dengan jalan (wasilah) iman.

Kadang-kadang sandaran *harapan* mereka itu, ialah: berpegang teguh dengan ke-shaleh-an nenek moyangnya dan ketinggian martabat mereka. Seperti terperdayanya keturunan Ali r.a. (Al-'Alawiyah) dengan keturunan mereka. Dan penyalahan dengan perjalanan hidup nenek moyang mereka tentang takut, taqwa dan wara'. Mereka menyangka, bahwa mereka yang termulia pada sisi Allah dari nenek-moyang mereka. Karena nenek-moyang mereka serta kesangatan wara' dan taqwa, adalah orang-orang yang takut. Dan mereka itu sendiri serta bersangatan fasiq dan zalim itu merasa aman (tidak ada perasaan takut).

Yang demikian itu adalah sangat terperdaya (tertipu) dengan mempergunakan nama Allah Ta'ala. Maka qiasan setan kepada *Al-'Alawiyah,* ialah, bahwa siapa yang mencintai insan, niscaya mencintai akan anak-anaknya. Dan bahwa Allah mencintai nenek-moyang kamu. Maka IA mencintai kamu. Maka kamu tidak memerlukan kepada tha'at. Dan orang yang terperdaya itu lupa, bahwa nabi Nuh a.s. menghendaki anaknya menyertainya dalam kapal. Lantas anak itu tidak mau, lalu ia termasuk orang yang yang tenggelam. Nabi Nuh a.s. itu berdoa: "Wahai Tuhanku! Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku" (1).

Maka Allah Ta'ala berfirman:

(Yaa nuuhu, innahu laisa min-ahlika, innahu ghairu shaalihin).

Artinya: "Hai Nuh! Sesungguhnya dia bukan keluarga engkau. Sesungguhnya dia (melakukan) pekerjaan yang tidak baik". S. Hud, ayat 46.

Nabi Ibrahim a.s. memohonkan ampunan dari Tuhan bagi ayahnya. Tetapi tidak bermanfaat. Nabi kita Muhammad s.a.w., kiranya rahmat Allah

(1) Sesuai dengan yang tersebut pada ayat 45, S. Hud.

padanya dan kepada tiap-tiap hambaNYA yang pilihan, memohonkan izin pada Tuhannya, untuk menziarahi kuburan ibunya. Dan meminta ampunan baginya. Lalu beliau diizinkan oleh Allah berziarah dan tidak diizinkan pada memohonkan ampunan. Maka beliau duduk menangis di samping kuburan ibunya, lantaran cintanya kepadanya, disebabkan kedekatan (al-qa-rabah). Sehingga membawa kepada tangisnya orang-orang di sekeliling" (1).

Ini juga terperdaya dengan jalan Allah Ta'ala. Dan pahamilah ini! Karena Allah Ta'ala menyukai orang yang tha'at dan memarahi orang yang maksiat. Maka sebagaimana IA tidak memarahi bapak yang tha'at, dengan marahNYA kepada anak yang maksiat, maka begitu pula IA tidak mencintai anak yang maksiat, dengan kecintaanNYA kepada bapak yang tha'at. Dan jikalau adalah kecintaan itu mengalir dari bapak kepada anak, niscaya mendekati juga kemarahan itu mengalir. Akan tetapi, yang benar, ialah: bahwa seorang pemikul beban, tiada dapat memikul beban orang lain (2).

Dan siapa yang menyangka, bahwa ia terlepas dengan taqwa bapaknya, adalah seperti orang yang menyangka, bahwa ia kenyang dengan bapaknya makan. Dan hilang haus dengan ibunya minum. Ia menjadi orang berilmu (orang alim) dengan bapaknya belajar. Dan sampai ke Ka'bah dan melihatnya, dengan bapaknya pergi ke sana.

Maka taqwa itu *fardlu 'ain (wajib atas tiap-tiap pribadi)*. Maka tidak diberi balasan kepada bapak akan sesuatu dari amal anaknya. Dan demikian pula sebaliknya. Dan pada sisi Allah itu balasan taqwa. -"Di hari seorang manusia lari dari saudaranya. Dan dari ibunya dan bapanya" (3). Selain dengan jalan syafa'at, bagi orang yang tidak bersangatan kemarahan Allah kepadanya. Maka diizinkan oleh Allah kesyafa'atan baginya, sebagaimana telah disebutkan dahulu pada *Kitab Tekabur Dan 'Ujub*.

Jikalau anda bertanya, dimana salahnya tentang perkataan orang-orang maksiat dan orang-orang zalim: *bahwa Allah itu Maha Pemurah dan kami mengharapkan rahmatNYA dan keampunanNYA*. Dan IA telah berfirman: "Aku adalah pada kesangkaan hambaKU dengan AKU. Maka hendaklah ia menyangka kepadaKU dengan yang baik!". Maka tidaklah ini, melainkan perkataan yang benar, yang diterima zahiriyahnya dalam hati. Maka ketahuilah kiranya, bahwa setan itu tidak memperdayakan manusia, selain dengan perkataan yang zahiriyahnya diterima, yang tertolak batiniyahnya. Dan jikalau tidaklah bagus zahiriyahnya, niscaya tidaklah tertipu hati dengan dia. Akan tetapi Nabi s.a.w. menyingkapkan dari yang demikian.

---

(1) Hadits ini dirawikan Muslim dari Abi Hurairah.
(2) Sesuai dengan firman Allah, pada ayat 38, S. An-Najm.
(3) Sesuai dengan firman Allah, pada ayat 34 – 35, S. 'Abasa.

Lalu beliau bersabda:

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْأَحْمَقُ مَنْ أَتْبَعَ
نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللّٰهِ .

(Al-Kayyisu man daana nafsahu wa-'amila limaa ba-'dal-mauti, wal-ahmaqu man at-ba'a nafsahuu hawaahaa wa tamannaa-'ala'llaah).
Artinya: "Orang pintar, ialah siapa yang mengagamakan dirinya dan beramal untuk sesudah mati. Dan orang bodoh, ialah siapa yang mengikutkan dirinya kepada hawa nafsunya dan ber-angan-angan kepada Allah" (1).
Inilah *angan-angan* kepada Allah Ta'ala, yang dirobah namanya oleh setan. Lalu dinamainya *harapan*. Sehingga tertipulah orang-orang bodoh. Allah Ta'ala telah menguraikan *harapan* itu. Ia berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللّٰهِ
أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللّٰهِ وَاللّٰهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (البقرة ٢١٨) .

(Innal-ladziina-aamanuu wal-ladziina haajaruu wa jaahaduu fii sabiilillaahi-ulaa-ika yarjuuna rahmatal-laahi).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berpindah dari negerinya dan bekerja keras di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah". S. Al-Baqarah, ayat 218.
Ya'ni: harapan bagi mereka itu lebih layak. Dan pahamilah ini, karena Allah Ta'ala menyebutkan, bahwa pahala akhirat itu upah dan balasan kepada amal. Allah Ta'ala berfirman:

جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - (سورة السجدة - الآية ١٧) .

(Jazaa-an bi-maa kaanuu ya'-maluuna).
Artinya: "Sebagai pembalasan apa yang telah mereka kerjakan". S. As-Sajadah, ayat 17.
Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ - (آل عمران - ١٨٥) .

(Wa-innamaa tuwaf-fauna ujuurakum yaumal-qiya mati).
Artinya: "Dan bahwa pahalamu akan dicukupkan di hari kiamat". S. ali

---
(1) Hadits ini dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Syaddad bin Aus.

'Imran, ayat 185.

Adakah anda melihat, bahwa orang yang disewakan tenaganya untuk memperbaiki bejana (tempat air) dan disyaratkan baginya memperoleh upah atas pekerjaannya? Dan yang membuat syarat (yang menyuruh) itu seorang pemurah yang menepati janjinya, manakala ia telah berjanji. Dia tidak akan menyalahi janji. Bahkan ia akan menambah. Lalu datanglah orang yang disuruh mengerjakan itu. Ia memecahkan bejana-bejana itu. Dan merusakkan semuanya. Kemudian ia duduk, menunggu upah dan mendakwakan, bahwa orang yang menyuruhnya itu, orang pemurah. Adakah orang-orang yang berakal berpendapat, bahwa orang yang disuruh itu, dalam menunggu upah itu, sebagai orang yang berangan-angan, yang terperdaya atau sebagai orang yang mengharap?

Ini adalah karena bodoh, akan perbedaan antara *harap* dan *terperdaya.*

Dikatakan kepada Al-Hasan Al-Bashari r.a., bahwa ada suatu kaum yang mengatakan: "Kami mengharap kepada Allah", sedang mereka itu menyia-nyiakan amal. Lalu Al-Hasan Al-Bashari r.a. menjawab: "Amat jauh-amat jauh yang demikian! Itu adalah angan-angan mereka, yang mereka kuatkan padanya. Barangsiapa mengharapkan sesuatu, niscaya dicarinya. Dan barangsiapa takut kepada sesuatu, niscaya ia lari daripadanya".

Muslim bin Yassar Al-Bashari (wafat di sekitar tahun 100 H.) mengatakan: "Aku telah sujud (dalam shalat), sehingga tanggal dua gigi depanku".

Lalu seorang laki-laki mengatakan kepadanya: "Kami sesungguhnya mengharap kepada Allah".

Muslim bin Yassar lalu menjawab: "Amat jauh-amat jauh yang demikian! Barangsiapa mengharap sesuatu, niscaya dicarinya. Dan barangsiapa takut kepada sesuatu, niscaya ia lari daripadanya".

Sebagaimana orang yang mengharap di dunia ini mendapat anak dan dia tidak kawin, atau dia kawin, tetapi ia tidak bersetubuh dengan isterinya, atau ia bersetubuh dan ia tidak *inzal (tidak keluar air maninya)*, maka orang ini adalah orang yang lemah akal.

Maka begitu pula orang yang mengharap rahmat Allah dan ia tidak beriman. Atau ia beriman dan tidak mengerjakan amal shalih. Atau ia kerjakan dan tidak meninggalkan perbuatan maksiat. Maka orang itu terperdaya (tertipu).

Sebagaimana, apabila ia telah kawin, bersetubuh dan inzal, niscaya dia masih juga ragu-ragu tentang anak itu. Ia takut dan mengharap kurnia Allah pada menciptakan anak dan tertolaknya bahaya-bahaya dari rahim ibu dan dari ibu itu sendiri, sehingga sempurnalah kejadian anak itu. Maka orang itu adalah orang pintar. Seperti demikian pula, apabila ia beriman, mengerjakan amal-amal shalih dan meninggalkan perbuatan-perbuatan keji dan ia masih ragu di antara takut dan harap. Ia takut akan tidak

diterima amalnya dan ia tidak kekal atas amalan itu. Dan ia mendapat kesudahan (khatimah) dengan buruk. Ia mengharap daripada Allah Ta'ala bahwa menetapkannya dengan kata tetap. Dan memelihara agamanya dari petir-petir sakratul-maut. Sehingga ia mati di atas tauhid. Dan menjaga hatinya dari kecenderungan kepada nafsu-syahwat sepanjang umurnya. Sehingga ia tidak cenderung kepada perbuatan-perbuatan maksiat. Maka orang itu adalah orang pintar. Dan selain dari mereka, maka adalah orang-orang yang terperdaya pada jalan Allah. "Dan nanti mereka akan mengetahui ketika melihat siksaan, siapakah yang lebih tersesat jalannya". (1). "Dan sudah tentu kamu akan mengetahui beritanya (kebenarannya) sesudah datang ketikanya" (2).
Ketika itu, mereka mengatakan sebagaimana dikhabarkan oleh Allah dari hal mereka:

رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ .

(سورة السجدة - الآية ١٢)

(Rabba-naa-ab-sharnaa wa sami'-naa far-ji'-naa-na'-mal shaali-han innaa muu-qinuuna).
Artinya: "Wahai Tuhan kami! Kami telah melihat dan mendengar - apa yang ENGKAU katakan -. Sebab itu, kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan perbuatan baik. Sesungguhnya kami telah yakin" S. As-Sajadah, ayat 12. Artinya: kami ketahui, bahwa sebagaimana tidak akan beranak, selain dengan bersetubuh dan perkawinan dan tumbuh-tumbuhan tiada akan tumbuh, selain dengan membajak tanah dan menaburkan bibit, maka demikian pula, tiada akan berhasil pahala dan pembalasan, selain dengan amal shalih. Maka kembalikanlah kami, untuk kami mengerjakan amal shalih. Sesungguhnya sekarang kami telah mengetahui kebenaran ENGKAU pada firman ENGKAU. "Dan bahwa manusia itu hanya memperoleh apa yang diusahakannya. Dan bahwa (hasil) usahanya nanti akan dilihatnya". (3). "Setiap suatu kaum dijatuhkan kedalamnya, penjaga-penjaga neraka itu menanyakan: "Belumkah - ada - orang yang memberikan peringatan datang kepada kamu? Mereka menjawab: "Ya, ada! Sesungguhnya orang yang memberikan peringatan telah datang kepada kami". (4). Artinya: apakah tidak kami perdengarkan kepada kamu, sunnah Allah pada hamba-hambaNYA? Dan sesungguhnya - "DicukupkanNYA kepada setiap diri pembayaran (pembalasan) apa yang

---

(1) Sesuai dengan yang tersebut pada ayat 42, S. Al-Furqan.
(2) Sesuai dengan yang tersebut pada ayat 88, S. Shad.
(3) Sesuai dengan apa yang tersebut pada ayat 39 – 40, S. An-Najm.
(4) Sesuai dengan yang tersebut pada ayat 8 dan 9, S. Al-Mulk.

telah diusahakannya". (1). Dan bahwa: "setiap diri tergadai karena perbuatannya". (2).

Apakah yang memperdayakan kamu pada jalan Allah, sesudah kamu mendengar dan berpikir? Dan "mereka berkata: "Kalau kiranya kami mendengarkan dan mempergunakan pikiran kami, tiadalah kami akan menjadi penghuni api yang menyala. Mereka mengakui dosanya, tetapi jauhlah kiranya penghuni api neraka itu (dari ampunan Tuhan)!". (3).

Kalau anda bertanya: di manakah tempat sangkaan harap itu dan tempatnya yang terpuji?

Maka ketahuilah kiranya, bahwa *harap* itu terpuji pada dua tempat:

Pertama: pada diri orang maksiat yang terjerumus, apabila terguris baginya tobat. Lalu setan berkata kepadanya: "Dari mana tobatmu diterima?".

Maka setan itu memutus-asakan orang maksiat tersebut, dari rahmat Allah Ta'ala. Lalu haruslah ketika ini, orang maksiat itu mencegah keputus-asa-an, dengan *harap* dan mengingatkan dirinya, bahwa Allah mengampunkan segenap dosa". (4). Dan bahwa Allah Mahapemurah, menerima tobat dari hambaNYA. Dan tobat itu tha'at, yang menutupkan dosa. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ
رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ . (سورة الزمر - الآية ٥٣ - ٥٤) .

(Qul-yaa-'ibaa-diyal-ladziina-asrafuu-'alaa anfusihim, laa taqnathuu min rahmatil-laahi innal-laaha yagh-firudz-dzunuuba jamii-'an innahuu huwal-ghafuu-rur-rahiimu, wa aniibuu ilaa rabbi-kum).

Artinya: "Katakanlah! "Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas mencelakakan dirinya sendiri! Janganlah kamu putus harapan dari rahmat Allah! Sesungguhnya Allah itu mengampuni segenap dosa. Sesungguhnya DIA Mahapengampun dan Penyayang. Dan kembalilah kamu (bertobat) kepada Tuhanmu!". S. Az-Zumar, ayat 53 – 54.

Allah Ta'ala menyuruh mereka kembali. Dan Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ . (طه - ٨٢)

(1) Sesuai dengan ayat 281, S. Al-Baqarah.
(2) Sesuai dengan ayat 38, S. Al-Muddatstsir.
(3) Sesuai dengan ayat 10 – 11, S. Al-Mulk.
(4) Sesuai dengan ayat 53, S. Az-Zumar.

(Wa innii la-ghaffaa-run li-man taaba wa-aamana wa-'amila shaa-lihan tsummah-tadaa).

Artinya: "Dan sesungguhnya Aku Mahapengampun kepada siapa yang bertobat, beriman dan mengerjakan perbuatan baik. Kemudian, ia mengikuti jalan yang benar". S. Thaha, ayat 82.

Apabila ia menantikan *ampunan,* serta tobat, maka dia itu *orang mengharap.* Dan kalau ia menantikan ampunan serta berkekalan berbuat maksiat, maka dia itu *orang yang terperdaya (orang yang tertipu).* Sebagaimana orang yang telah sempit kepadanya waktu shalat Jum'at dan dia sedang berada di pasar. Lalu terguris kepadanya untuk pergi ke Jum'at. Lantas berkata kepadanya: "Engkau sesungguhnya tidak akan mendapat Jum'at. Maka tetaplah di tempat engkau!". Lalu orang itu mendustakan setan. Ia terus pergi berlari-larian. Ia mengharap akan mendapat Jum'at. Maka orang itu, adalah: *orang yang mengharap.*

Dan kalau ia terus berjualan dan ia mengharap iman mengemudiankan shalat karenanya, hingga ke tengah-tengah waktu atau karena orang lain atau karena sesuatu sebab yang tidak diketahuinya, maka orang itu *terperdaya (tertipu).*

Kedua: bahwa dirinya lemah dari *amal-amal fadlilah (amal-amal utama dan sunat).* Ia menyingkatkan saja (mencukupkan saja) dengan amal-amal fardlu (amal wajib). Lalu ia mengharapkan dirinya akan memperoleh nikmat Allah Ta'ala dan apa yang dijanjikanNYA kepada orang-orang shalih. Sehingga tergerak dari *harapan* itu, kerajinan ibadah. Lalu ia menghadap kepada amal-amal fadlilah dan mengingati firman Allah Ta'ala:

قد أفلح المؤمنون ۝ الذين هم في صلاتهم خاشعون ۝ والذين هم عن اللغو معرضون ۝ والذين هم للزكاة فاعلون ۝ والذين هم لفروجهم حافظون ۝ إلا على أزواجهم أو ما ملكت أيمانهم فإنهم غير ملومين ۝ فمن ابتغى وراء ذلك فأولئك هم العادون ۝ والذين هم لأماناتهم وعهدهم راعون ۝ والذين هم على صلواتهم يحافظون ۝ أولئك هم الوارثون ۝ الذين يرثون الفردوس هم فيها خالدون ۝ (سورة المؤمنون - الآية ١ إلى الآية ١١).

(Qad-aflahal-mu'minuunal-ladzii-na hum fii shalaa-tihim khaa-syi-'uuna, wal-ladzii-na hum-'anil-lagh-wi mu'-ridluuna, wal-ladzii-na hum liz-zakaati faa-'iluuna, wal-ladziina hum li-furuu-jihim haa-fidhuuna, illaa-'alaa arwaa-jihim au maa malakat aimaa-nuhum fa-innahum ghairu maluumiina, fa manib-taghaa waraa-a-dzaa-lika, fa-ulaa-ika humul-'aa-duu-na,

wal-ladzii-na hum li-aamaa-natihim wa-'ahdi-him raa-'uuna, wal-ladzii-na hum-'alaa shalaa-tihim yuhaa-fidhuu-na, ulaa-ika humul-waari-tsuunal-ladziina yari-tsuu-nal-fir-dàusa hum fiihaa khaaliduuna).
Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman itu. Mereka yang khusyu' dalam sembahyangnya. Dan yang menjauhkan diri dari perkataan yang sia-sia. Dan yang membayarkan zakat. Dan yang menjaga kehormatannya (tidak melepaskan syahwatnya). Melainkan kepada isterinya atau kepunyaan tangan kanannya (sahaya perempuan). Maka sesungguhnya mereka itu tiada tercela. Tetapi, orang-orang yang mencari selain dari itu, maka merekalah orang-orang yang melanggar batas. Dan - orang beriman yang beruntung juga -, orang-orang yang memelihara kepercayaan yang diberikan kepadanya serta janji yang dibuatnya. Dan yang menjaga sembahyangnya. Itulah orang-orang yang mempusakai. Mereka yang mempusakai sorga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya". S. Al-Mu'minun, ayat 1 sampai ayat 11.
Harapan pertama itu mencegah ke-putus-asa-an yang melarang dari tobat. Dan harapan kedua, mencegah kelemahan yang mencegah dari kerajinan dan kekalan bekerja. Maka tiap-tiap menantikan itu membangkitkan kepada tobat atau kepada berkekalan pada tha'at. Maka itulah *harapan*. Dan setiap harapan yang mengharuskan kelemahan pada ibadah dan kecenderungan kepada amal batil, maka itu *terperdaya*. Sebagaimana, apabila terguris kepadanya, untuk meninggalkan dosa dan berbuat amal. Lalu setan berkata kepadanya: "Apa engkau ini menyakitkan diri dan menyiksakannya? Engkau mempunyai Tuhan Yang Mahapengasih, Mahapengampun dan Mahapenyayang". Lalu dengan demikian, lantas ia lemah dari bertobat dan beribadah. Maka itu terperdaya. Dan ketika itu, maka haruslah (wajiblah) atas hamba mempergunakan takut. Ia menakutkan dirinya dengan kemarahan Allah dan besar siksaanNYA. Dan ia mengatakan: "Bahwa Allah Ta'ala, serta IA Pengampun dosa dan Penerima tobat itu sangat pedih siksaanNYA. Dan serta IA Mahapemurah, itu mengekalkan orang-orang kafir dalam neraka untuk selama-iamanya, serta tidak mendatangkan melarat bagiNYA oleh ke-kafir-an mereka. Akan tetapi, IA mengeraskan azab, cobaan, penyakitan, sakit, kemiskinan dan kelaparan kepada sejumlah dari hamba-hambaNYA dalam dunia. Dan IA berkuasa menghilangkannya. Maka siapa, yang inilah SunnahNYA pada hamba-hambaNYA dan IA telah menakutkan aku akan siksaanNYA, maka bagaimana aku tidak takut kepadaNYA? Dan bagaimana aku terperdaya dengan yang demikian?
Maka *takut* dan *harap* itu dua panglima dan dua penghalau yang membangkitkan manusia kepada amal. Maka yang tidak membangkitkan kepada amal, itu adalah angan-angan dan terperdaya. Dan harapan makhluk seluruhnya, itulah sebabnya kelumpuhan mereka, sebabnya mereka menghadap kepada dunia, sebabnya mereka berpaling daripada Allah Ta'ala

dan menyia-nyiakan usaha bagi akhirat. Maka yang demikian itu terperdaya. Nabi s.a.w. sesungguhnya telah mengkhabarkan dan menyebutkan, bahwa terperdaya (tertipu) itu akan mengerasi atas hati yang terakhir dari ummat ini. (1).

Sesungguhnya telah ada apa yang dijanjikan oleh Nabi s.a.w. Adalah manusia pada masa pertama dahulu rajin pada ibadah. Mereka berikan apa yang diberikan kepada mereka (mereka berikan zakat dari harta mereka). Hati mereka takut, bahwa sesungguhnya mereka kembali kepada Tuhan, mereka takut atas dirinya. Sepanjang malam dan siang, mereka dalam ketha'atan kepada Allah. Mereka bersangatan (mubalaghah) pada taqwa dan menjaga diri dari *harta syubhah (harta yang diragukan halalnya)* dan nafsu syahwat. Mereka menangis atas dirinya pada tempat sunyi (khilwah).

Sekarang, anda melihat makhluk itu merasa aman, gembira, tenteram, tidak merasa takut, serta merta bertekun atas perbuatan maksiat, terjerumus dalam dunia dan berpaling dari Allah Ta'ala. Mereka mendakwakan, bahwa mereka percaya dengan kemurahan Allah Ta'ala dan kelimpahanNYA. Mereka mengharap kema'afan dan keampunanNYA. Seakan-akan mereka mendakwakan, bahwa mereka mengetahui dari kelimpahan dan kemurahanNYA, akan apa yang tidak diketahui oleh nabi-nabi, para shahabat dan orang-orang shalih yang terdahulu.

Jikalau keadaan ini didapati dengan angan-angan dan dicapai dengan mudah, maka atas dasar apa, adanya tangisan mereka, takut dan gundahnya mereka? Dan kami telah sebutkan dahulu pen-tahkik-an segala keadaan ini pada *Kitab Takut dan Harap.* Dan Rasulu'llah s.a.w. telah bersabda, menurut apa yang diriwayatkan oleh Ma'qal bin Yassar (2): "Aku datang kepada manusia, suatu zaman, dimana Al-Qur-an akan lusuh dalam hati orang-orang, sebagaimana lusuhnya kain pada tubuh manusia. Urusan mereka semuanya adalah karena loba, tak ada ketakutan padanya. Kalau seseorang dari mereka berbuat baik, lalu mengatakan: "Akan diterima daripadaku". Dan kalau ia berbuat jahat, lalu ia mengatakan:"Akan diampunkan dosaku". (3).

Nabi s.a.w. telah menerangkan, bahwa mereka meletakkan *loba* di tempat *takut.* Karena kebodohan mereka dengan penakutan-penakutan Al-Qur-an dan apa yang ada dalam Al-Qur-an. Dan seperti yang demikian itu, diterangkan tentang kaum Nasrani, karena Allah Ta'ala berfirman:

---

(1) Hadits ini dirawikan oleh Abi Tsa'labah dan telah diterangkan dahulu pada akhir penjelasan: *Tercelanya Tekabur dan 'Ujub.*

(2) Wafat tahun 60 H. termasuk di antara orang-orang yang bersumpah setia (bai'ah) kepada Nabi s.a.w. di bawah pohon kayu (tahta'sy-sya-jarah) yang terkenal dalam sejarah Islam (Pent.).

(3) Hadits ini dirawikan oleh Abu Manshur Ad-Dailami dari Ibnu Abbas.

(Fa khalafa min ba'-dihim khal-fun wari-tsul-kitaaba ya'-khu-dzuu-na-'aradla haa-dzal-adnaa wa yaquu-luuna, sa-yugh-faru la-naa).
Artinya: "Sesudah itu datang angkatan baru (yang jahat) menggantikan mereka. Mereka mempusakai Kitab, mengambil harta benda kehidupan dunia ini saja (dengan cara yang tidak halal). Kata mereka: Nanti (kesalahan) kami akan diampuni". S.. Al-A'raf, ayat 169.
Artinya, bahwa mereka mempusakai Kitab. Ya'ni: mereka kaum alim ulama. Mereka mengambil harta benda kehidupan dunia ini. Artinya: nafsu-syahwat mereka dari dunia, haram atau halal. Dan Allah Ta'ala berfirman:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ - (سورة الرحمن - الآية ٤٦).

(Wa li man khaa-fa maqaa-ma rabbihi janna-taani).
Artinya: "Dan siapa yang takut terhadap waktu berdiri di hadapan Tuhannya, dia memperoleh dua taman (sorga)". S. Ar-Rahman, ayat 46.
Allah Ta'ala berfirman:

ذٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِى وَخَافَ وَعِيدِ - (سورة ابراهيم - الآية ١٤)

(Dzaalika li man khaafa maqaa mii wa khaafa wa-'iidi).
Artinya: "Yang demikian itu adalah untuk orang yang takut kepada KebesaranKU dan takut akan janji siksaKU". S. Ibrahim, ayat 14.
Al-Qur-an dari permulaannya sampai kepada penghabisannya itu memberi peringatan dan penakutan. Tidak akan bertafakkur (merenungkan) oleh yang merenungkan dalam Al-Qur-an, selain akan lemahlah kegundahannya dan besarlah ketakutannya, kalau ia beriman dengan apa yang ada dalam Al-Qur-an. Anda melihat manusia membaca dengan cepat Al-Qur-an ini. Mereka mengeluarkan (membaca) huruf-huruf Al-Qur-an dengan bunyinya yang baik (menurut makhrajnya). Mereka berdebat tentang baris di bawah (baris khafadl), baris depan (baris rafa') dan baris di atas (nashab). Seakan-akan mereka membaca syair (pantun) dari syair-syair Arab. Tidak penting bagi mereka memperhatikan arti (maksud) Al-Qur-an dan meng-amalkan apa yang tersebut dalam Al-Qur-an. Adakah dalam dunia (alam) ini, terperdaya yang lebih dari ini?
Inilah contoh-contoh terperdaya dengan menggunakan agama Allah dan penjelasan perbedaan di antara *hidup* dan *terperdaya*. Dan mendekati dengan yang demikian, terperdayanya golongan-golongan yang mempunyai

ketha'atan dan kemaksiatan. Hanya perbuatan maksiat dari mereka itu lebih banyak. Dan mereka menunggu (mengharap) keampunan. Dan menyangka bahwa daun neraca kebaikan mereka itu lebih berat, sedang apa yang ada pada daun neraca kejahatan itu lebih banyak. Dan ini kesudahan kebodohan.

Maka anda melihat seseorang yang bersedekah dengan beberapa dirham yang dapat dihitung dengan mudah, dari harta halal dan haram. Dan yang diterimanya dari harta kaum muslimin dan harta yang diragukan halalnya (harta syubhat), berlipat ganda banyaknya. Dan mungkin apa yang disedekahkannya itu adalah dari harta kaum muslimin. Ia berpegang kepadanya dan menyangka, bahwa memakan seribu dirham haram, akan dapat diimbangi oleh bersedekah sepuluh dirham haram atau halal. Dan tidaklah orang yang tersebut tadi, selain seperti orang yang meletakkan sepuluh dirham pada sebuah daun neraca dan pada daun neraca yang lain seribu. Ia bermaksud mengangkat daun neraca yang berat dengan daun neraca yang ringan. Dan itu adalah kesudahan kebodohannya.

Ya, benar! Di antara mereka ada orang yang menyangka, bahwa perbuatan tha'atnya itu lebih banyak dari perbuatan maksiatnya. Karena ia tidak memperkirakan akan dirinya dan tidak memperhatikan perbuatan maksiatnya. Apabila ia mengerjakan tha'at, lalu dihafalnya dan dihitungkannya, seperti orang yang mengucapkan *istikhfar (memohonkan ampun)* kepada Allah dengan lisannya atau mengucapkan tasbih kepada Allah dalam sehari seratus kali. Kemudian, ia mengumpat kaum muslimin, mengoyak-ngoyakkan kehormatan mereka dan berkata-kata dengan yang tidak diridlai Allah sepanjang hari, tanpa terhingga dan terhitung. Dan adalah perhatian orang tadi kepada bilangan alat tasbihnya, bahwa ia telah mengucapkan istikhfar kepada Allah seratus kali. Ia lupa dari perkataannya yang sia-sia sepanjang harinya, yang kalau dituliskannya, niscaya adalah seperti tasbihnya seratus kali atau seribu kali. Dan telah dituliskan oleh malaikat-malaikat penulis amal. Dan telah dijanjikan oleh Allah dengan siksaan atas tiap-tiap kalimat. Allah Ta'ala berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (سورة ق - الآية ١٨)

Artinya: "Tiada suatu perkataan yang diucapkan - manusia -, melainkan di dekatnya ada pengawas, siap sedia (mencatatnya)". S. Qaf, ayat 18.

Maka orang ini selalu memperhatikan pada keutamaan pembacaan tasbih dan *tahlil (pembacaan: Laa ilaaha i'lla'llaah).* Dan ia tidak menoleh kepada apa yang datang dari siksaan orang-orang pengumpat, pendusta, lalat merah dan orang-orang munafiq, yang melahirkan kata-kata yang tidak disembunyikannya dan yang lain-lain dari bahaya-bahaya lisan.

Yang demikian itu terperdaya (tertipu) semata-mata. Demi umurku, ji-

kalau adalah malaikat-malaikat penulis amal itu meminta daripadanya ongkos penulisan, bagi apa yang mereka menuliskannya, dari kata-katanya yang sia-sia, yang melebihi daripada tasbihnya, niscaya adalah ia pada yang demikian itu akan mencegah lidahnya, sehingga dari sejumlah dari yang penting-penting saja baginya. Dan apa yang diucapkannya pada waktu-waktu kesenggangannya, adalah dihitungnya, dikirakan dan ditimbangkannya dengan tasbih-tasbihnya. Sehingga tidak berlebih ongkos penulisannya atas dirinya. Maka alangkah mengharapkan terhadap orang, yang memperhitungkan dirinya dan berhati-hati, karena takut kepada satu karat permata, yang hilang pada ongkos atas penulisan itu. Dan ia tidak berhati-hati, takut daripada hilangnya sorga Firdaus tinggi dan kenikmatannya. Ini tidak, melainkan suatu bencana besar bagi orang yang merenungkannya. Sesungguhnya kita didorong kepada suatu keadaan, jikalau kita ragu-ragu padanya, niscaya adalah kita dari orang-orang kafir yang mengingkari Tuhan. Dan jikalau kita benar padanya, niscaya adalah kita dari orang-orang dungu yang terperdaya (tertipu). Maka tidaklah ini amal perbuatan orang yang membenarkan apa yang dibawa oleh Al-Qur-an. Dan kita sesungguhnya memohon kelepasan kepada Allah, bahwa kita termasuk dari orang-orang tertutup hati. Maka mahasucilah Tuhan yang mencegah kita dengan kesadaran dan keyakinan serta penjelasan ini! Alangkah layaknya bagi orang yang sanggup menguasai kelalaian seperti ini dan keterperdayaan atas hati, bahwa ia takut dan bertakwa. Dan ia tidak terperdaya dengan yang demikian, karena berpegang kepada batilnya angan-angan dan alasan-alasan setan serta hawa-nafsu.
Wa'llahu A'lam! Allah Yang Mahatahu!

PENJELASAN: jenis-jenis orang yang terperdaya dan bahagian-bahagian golongan setiap jenis. Dan mereka itu empat jenis.

Jenis Pertama: ahli ilmu. Dan yang terperdaya dari mereka itu, ada beberapa golongan. Segolongan, mereka kokoh pemahamannya pada ilmu syari'at dan ilmu akal. Mereka mendalaminya dan bekerja menurut ilmu-ilmu tersebut. Dan mereka menyia-nyiakan mencari (memperhatikan) anggota badannya dan memeliharanya, daripada perbuatan-perbuatan maksiat dan mengharuskannya perbuatan-perbuatan tha'at. Mereka tertipu dengan ilmunya dan menyangka bahwa mereka pada sisi Allah di suatu tempat. Dan bahwa mereka telah sampai dari ilmunya ke suatu tingkat, dimana Allah tiada akan mengazabkan yang seperti mereka. Bahkan Allah menerima untuk orang banyak, akan pertolongan (syafa'at) mereka. Dan Allah tidak akan menuntut mereka dengan dosa dan kesalahan mereka, karena *mulianya (kiramahnya)* mereka pada Allah.
Mereka itu adalah orang-orang yang tertipu (terperdaya)! Jikalau mereka

melihat dengan mata hati, niscaya mereka tahu, bahwa ilmu itu *dua macam: ilmu mu'amalah* dan *ilmu mukasyafah.* Yaitu: ilmu mengenai Allah dan sifat-sifatNYA, yang dinamai menurut kebiasaan: *ilmu ma'rifah.*

Adapun *ilmu mu'amalah,* seperti mengetahui halal dan haram, mengetahui akhlak diri yang tercela dan terpuji, bagaimana mengobatinya dan lari daripadanya. Maka itu adalah ilmu, yang tidak dimaksudkan, selain untuk diamalkan (dilaksanakan). Jikalau tidak ada keinginan kepada diamalkan, maka ilmu tersebut tidak ada nilainya. Setiap ilmu yang dimaksudkan untuk diamalkan, maka tiada mempunyai nilai, tanpa amal. Contohnya, adalah seperti orang sakit, yang padanya penyakit, yang tidak akan hilang, selain oleh obat yang tersusun dari banyak campuran, yang tidak diketahui, selain oleh tabib-tabib yang ahli. Lalu ia berusaha mencari tabib, sesudah ia meninggalkan tanah airnya. Sehingga ia menjumpai seorang tabib yang ahli. Lalu tabib tersebut memberi-tahukan kepadanya obat dan menguraikan kepadanya campuran-campuran, macam-macamnya, kadar campuran dan bahan-bahan pertambangan, dimana campuran-campuran tersebut diambil daripadanya. Dan tabib ahli tadi mengajarkannya bagaimana menumbuk masing-masing campuran itu dan bagaimana mencampurkan dan mengadukkannya. Lalu ia pelajari yang demikian dan ia tuliskan suatu naskah (copy) yang bagus, dengan tulisan yang cantik. Kemudian, ia pulang ke rumah, diulang-ulanginya membaca dan diajarkannya kepada orang-orang sakit. Dan tidak dilaksanakannya dengan meminum dan memakainya.

Adakah anda berpendapat, bahwa yang demikian itu memberi faedah sesuatu kepadanya dari penyakitnya? Amat jauh-amat jauh yang demikian! Jikalau ditulisnya seribu copy dan diajarkannya kepada seribu orang sakit, sehingga sembuh semua mereka dan diulang-ulanginya setiap malam seribu kali, niscaya tidak mendatangkan faedah yang demikian itu, suatu pun kepada sakitnya. Selain, bahwa ia menimbangkan emas, membelikan obat dan mencampurkannya, sebagaimana yang dipelajarinya. Ia meminumnya dan bersabar atas kepahitannya. Dan adalah minumnya itu pada waktunya dan sesudah mendahulukan penjagaan serta semua syarat-syaratnya.

Apabila ia berbuat semua itu, lalu dia masih juga dalam bahaya dari kesembuhannya, maka bagaimanakah apabila ia tidak sekali-kali meminumnya? Manakala ia menyangka bahwa yang demikian mencukupi dan menyembuhkannya, maka telah teranglah tertipu (terperdaya)nya.

Begitu pula, ahli ilmu fiqh (al-fiqih) yang memahami dengan teguh ilmu ketha'atan dan tidak diamalkannya. Ia memahami dengan teguh ilmu kema'shiatan dan tidak dijauhkannya. Ia memahami dengan teguh ilmu akhlak yang tercela dan ia tidak membersihkan dirinya dari akhlak tercela itu. Ia memahami dengan teguh ilmu akhlak yang terpuji dan ia tidak bersifat dengan akhlak yang terpuji itu.

Maka orang itu tertipu. Karena Allah Ta'ala berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكّٰـهَا - (سورة الشمس - الآية ٩)

(Qad-aflaha man zakhaa-haa).
Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan (jiwa)-nya". S. Asy-Syams, ayat 9.
Tuhan tidak berfirman: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mempelajari bagaimana membersihkannya, menuliskan ilmu tersebut dan mengajarkannya kepada manusia".
Dan ketika ini, setan mengatakan kepadanya: "Janganlah anda terperdaya oleh contoh itu! Bahwa mengetahui obat, tidaklah menghilangkan penyakit. Dan bahwa tuntutan anda, ialah mendekatkan diri kepada Allah dan pahalaNya. Ilmu itu menarik pahala". Dan setan itu membacakan kepadanya hadits-hadits yang membentangkan kelebihan ilmu.
Kalau orang yang patut dikasihani ini, lemah pikiran, lagi tertipu niscaya bersesuaianlah yang demikian dengan maksud dan hawa-nafsunya. Lalu tenanglah hatinya kepada yang demikian dan ia menyia-nyiakan amal.
Kalau ia orang pintar, maka ia akan bertanya kepada setan: "Adakah engkau memperingatkan aku keutamaan ilmu dan engkau melupakan aku apa yang datang dari Agama, mengenai orang berilmu yang zalim, yang tidak mengamalkan menurut ilmunya? Seperti firman Allah Ta'ala:

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ - (سورة الأعراف - الآية ١٧٦).

(fa matsa-luhu ka-matsalil-kalbi).
Artinya: "Perumpamaannya sebagai anjing". S. Al-A'raf, ayat 176.
Dan seperti firman Allah Ta'ala:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرٰىةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا - (سورة الجمعة - الآية ٥).

(Ma-tsalul-ladzii-na hummilut-taurata tsumma lam yahmiluu-haa ka-matsalil-himaari yahmilu as-faaran).
Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Kitab Taurat, tetapi tiada mereka pikul, bagai keledai yang memikul kitab-kitab tebal (tetapi tiada mengerti isinya)". S. Al-Jum'at, ayat 5.
Maka manakah kehinaan yang lebih besar daripada diumpamakan dengan anjing dan keledai? Nabi s.a.w. bersabda:

مَنِ ازْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزْدَدْ هُدًى لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللهِ إِلَّا بُعْدًا.

(Mani'z-daada 'ilman wa lam yazdad hudan, lam yazdad min'llaahi illaa bu'dan).
Artinya: "Siapa yang bertambah ilmunya dan tidak bertambah petunjuk, niscaya ia tidak bertambah dekat kepada Allah, melainkan jauh". (1).
Nabi s.a.w. bersabda pula: "Dilemparkan orang berilmu dalam api neraka. Lalu keluar perut panjangnya. Maka ia berputar dengan perut itu dalam api neraka, sebagaimana berputar keledai pada gilingan gandum". (2).
Dan seperti sabda Nabi s.a.w.:

شَرُّ النَّاسِ الْعُلَمَاءُ السُّوْءُ.

(Syar-run-naasil-ulamaa-us-suu-).
Artinya: "Manusia yang paling jahat, ialah: ulama jahat". (3).
Kata Abi'd-Darda' r.a.: "Azab bagi orang yang tidak berilmu, satu kali. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya diberiNya ilmu. Dan azab bagi orang yang berilmu dan tidak mengamalkan, tujuh kali".
Artinya: ilmu itu menjadi alasan, yang memberatkan atas dirinya. Karena dikatakan kepadanya: "Apakah yang kamu perbuat pada apa yang kamu ketahui? Bagaimana kamu tunaikan terima kasih (syukur) kepada Allah?".
Nabi s.a.w. bersabda:

(Asyad-dun-naasi-'adzaa-ban yaumal-qiyaa-mati-'aali-mun lam yanfa'-hul-laahu bi-'ilmihi).
Artinya: "Manusia yang paling keras azabnya pada hari kiamat, ialah orang yang berilmu, yang tidak diberi manfa'at oleh Allah dengan ilmunya". (4).
Maka ini dan yang seperti ini dari pada apa yang telah kami bentangkan pada *Kitab Ilmu* dahulu pada *Bab Tanda 'Ulama Akhirat* itu, lebih banyak daripada dapat dihinggakan. Kecuali, bahwa ini mengenai apa yang

(1) Dirawikan Ad-Dailami dari Ali.
(2) Dirawikan Ibnun-Najjar dari Abi Amamah.
(3) Hadits ini telah diterangkan dahulu pada *Kitab Ilmu*.
(4) Dirawikan Ath-Thabrani, Ibnu 'Uda dan Al-Baihaqi dari Abi Hurairah.

tidak bersesuaian dengan hawa-nafsu orang berilmu yang zalim. Dan apa yang tersebut pada *Kelebihan Ilmu* itu, bersesuaian dengan dia. Lalu setan mencenderungkan hatinya kepada yang disukainya. Dan itulah terperdaya-yang sebenarnya. Karena kalau ia memandangnya dengan mata-hati, maka perumpamaannya, ialah yang telah kami sebutkan dahulu. Dan kalau ia memandang dengan mata keimanan, maka yang menceriterakan kepadanya, dengan keutamaan ilmu, ialah yang menceriterakan kepadanya, dengan tercelanya ulama jahat. Dan keadaan mereka di sisi Allah adalah lebih buruk dari keadaan orang-orang bodoh. Sesudah itu, kepercayaannya, bahwa dia di atas kebajikan, serta keteguhan keterangan Allah atas dirinya, adalah sangat terperdaya (tertipu).

Adapun orang yang mendakwakan mengetahui *ilmu mukasyafah*, seperti: mengetahui tentang Allah, sifat-sifatNYA dan nama-namaNYA dan serta yang demikian, ia lengah tentang amal dan menyia-nyiakan perintah Allah dan batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah, maka terperdayanya itu lebih berat. Contohnya, adalah seperti orang yang bermaksud melayani seorang raja. Lalu ia mengenal raja itu. Ia mengenal akhlaknya, sifatnya, warnanya, bentuknya, tingginya, lebarnya, kebiasaannya dan majlisnya. Ia tidak berusaha untuk mengenali, apa yang disukai raja itu, apa yang tidak disukainya, apa yang dimarahinya dan apa yang disenanginya. Atau ia kenal yang demikian, hanya ia bermaksud melayaninya saja, sedang dia mengetahui benar, semua apa, yang menyebabkan raja marah dan kepada siapa ia marah. Dan ia kosong (tidak tahu sama sekali) dari semua yang disukai raja, dari pakaian, sikap, perkataan, gerak dan diam.

Lalu ia datang kepada raja. Ia bermaksud mendekatkan diri kepada raja dan mengkhususkan dirinya kepada raja, sedang dia berlumuran dengan semua yang tidak disukai oleh raja. Dia kosong dari semua yang disukai oleh raja. Ia mencari jalan kepada raja, untuk mengenal raja, keturunannya, namanya, negerinya, rupanya, bentuknya, adat kebiasaannya pada menyiasati budak-budaknya dan bergaul dengan rakyatnya.

Maka orang tersebut itu terperdaya sekali. Karena, jikalau ditinggalkannya semua yang diketahuinya dan ia berpegang dengan mengenal raja saja dan mengetahui apa yang tidak disukai dan yang disukai raja itu, maka sesungguhnya yang demikian itu adalah lebih mendekati kepada tercapainya maksud mendekatinya dan mengkhususkan diri kepadanya. Bahkan, keteledorannya pada taqwa dan diikutinya nafsu-syahwat itu menunjukkan, bahwa tidak terbuka baginya daripada *ma'rifah (mengenal)* Allah, selain: *nama, tanpa makna*. Karena kalau ia mengenal Allah dengan kenal yang sebenar-benarnya, niscaya ia takut kepada Allah dan berbuat taqwa kepadaNYA. Maka tidak tergambar, bahwa orang berakal yang mengenal singa, kemudian ia tidak menjaga diri dan tidak takut kepada singa itu. Allah Ta'ala sesungguhnya telah mengwahyukan kepada Nabi Dawud a.s.: "Takutlah kepadaKU, sebagaimana engkau takut kepada binatang buas

yang ganas".
Benar, orang yang mengenal dari singa akan warnanya, bentuknya dan namanya, kadang-kadang ia tidak takut kepadanya. Dan seakan-akan ia tidak mengenal singa. Maka orang yang mengenal Allah Ta'ala, niscaya ia mengenal dari sifat-sifatNYA, bahwa IA membinasakan alam semesta dan tidak memperdulikannya. Dan ia tahu, bahwa ia dijadikan dalam qudrah Allah, yang kalau membinasakan seperti dia beribu-ribu orang dan mengabadikan azab kepada mereka untuk selama-lamanya, niscaya yang demikian itu tidak membekas pada Allah suatu bekasan, tidak dipengaruhi kepadaNya oleh belas-kasihan dan tidak menimpa kepadaNya oleh kegundahan. Dan karena inilah, Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ - (سورة فاطر - الآية ٢٨).

(Innamaa yakh-syal-laaha min-'ibaadihil-'ulamaa-u).
Artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah, ialah orang-orang yang berilmu (ulama) di antara hamba-hambaNYA". S. Fathir, ayat 28.
Pembukaan (fatihahnya) kitab Az-Zabur, ialah: "Pokok hikmah, ialah: takut kepada Allah".
Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan: "Cukuplah dengan takut kepada Allah itu ilmu. Dan cukuplah dengan terperdaya menggunakan nama Allah itu, kebodohan".
Orang meminta fatwa dari Al-Hasan Al-Bashari r.a. tentang suatu masalah. Al-Hasan lalu menjawabnya. Maka dikatakan kepada Al-Hasan: "Ulama fuqaha' (ahli fiqh) kita tidak mengatakan demikian".
Lalu Al-Hasan Al-Bashari r.a. menjawab: "Adakah sekali-kali engkau melihat seorang *faqih (ahli fiqh)*? Ahli fiqih itu yang berdiri (mengerjakan shalat) pada malamnya, berpuasa pada siangnya, yang zahid di dunia?".
Pada suatu kali, Al-Hasan Al-Bashari r.a. mengatakan: "Faqih itu tidak mengejek-ejek dan tidak bermusuh-musuhan. Ia menebarkan hikmah Allah (ilmu yang penuh hikmah dari Allah). Kalau engkau terima daripadanya, maka ia memuji Allah. Dan kalau engkau tolak kepadanya, ia memuji Allah".
Jadi, orang faqih itu, ialah: orang yang memahami dari Allah akan perintahNYA dan laranganNYA. Ia mengetahui dari sifat-sifat Allah, apa yang disukaiNYA dan apa yang tidak disukaiNYA. Dia itu orang berilmu (orang alim).- Siapa yang dikehendaki oleh Allah memperoleh kebajikan, niscaya dianugerahkanNYA pemahaman pada Agama- (1).
Apabila orang tersebut tidak dengan sifat ini, maka dia termasuk orang

(1) Sesuai dengan hadits, yang dirawikan Al-Bukhari, Muslim dan lain-lain dari Mu-'awiyah.

yang tertipu (terperdaya).

Suatu golongan lain: mereka itu mengokohkan ilmu dan amal. Mereka rajin mengerjakan tha'at yang tampak terlihat (tha'at zahiriyah). Mereka meninggalkan perbuatan maksiat. Hanya mereka tidak mencari pada hati mereka, untuk menyapu dari hatinya, sifat-sifat yang tercela pada Allah, dari tekabur, dengki, ria, mencari untuk menjadi kepala, bermaksud jahat kepada teman-teman dan orang-orang yang sebaya, mencari terkenal dalam negeri dan pada hamba-hamba Allah.

Kadang-kadang sebahagian mereka tidak mengetahui, bahwa yang demikian itu tercela. Lantas ia bertelungkup padanya, tidak menjaga diri daripadanya. Ia tidak menoleh kepada sabda Nabi s.a.w.: "Sekurang-kurang ria itu syirik". (1). Dan kepada sabda Nabi s.a.w.: "Tiada akan masuk sorga orang yang dalam hatinya, seberat atom bari tekabur (sombong)" (2). Dan pada sabda Nabi s.a.w.: "Dengki itu memakan amal yang baik, sebagaimana api memakan kayu kering" (3). Dan kepada sabda Nabi s.a.w.: "Menyukai kemuliaan dan harta itu menumbuhkan nifaq (kemunafiqan), sebagaimana air menumbuhkan sayur-sayuran" (4). Dan lain-lain dari hadits-hadits yang telah kami bentangkan dahulu pada semua *Rubu' Yang Membinasakan* pada akhlak tercela.

Mereka itu menghiasi zahiriyahnya dan menyia-nyiakan batiniyahnya. Mereka lupa akan sabda Nabi s.a.w.: "Bahwa Allah tiada memandang kepada rupamu dan tiada kepada hartamu. IA sesungguhnya memandang kepada hatimu dan amalmu" (5).

Mereka membaharukan amal dan tidak membaharukan hati. Pada hal hati itu pokok. Karena tiada terlepas, selain orang yang datang kepada Allah dengan hati sejahtera.

Contoh mereka itu adalah seperti: rumah dalam kebun kurma, zahirnya (di luar) bercat putih dan batinnya (dalamnya) busuk. Atau seperti: kuburan orang-orang mati, zahirnya (di luar) dihiasi dan batinnya (di dalam) bangkai. Atau seperti rumah yang gelap. Batinnya (di dalamnya) diletakkan lampu atas lotengnya. Lalu teranglah luarnya. Dan batinnya (dalamnya) itu gelap. Atau seperti seorang laki-laki, yang bermaksud agar raja menjadi tetamunya ke rumahnya. Lalu ia mengkapurkan pintu rumahnya dan tidak mengkapurkan tempat sampah di depan rumahnya.

Maka tidaklah tersembunyi, bahwa yang demikian itu tertipu (terperdaya). Bahkan contoh yang lebih dekat kepadanya, ialah: seorang laki-laki

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Hakim dari Ma'adz.
(2) Dirawikan Muslim dari Ibnu Mas'ud.
(3) Dirwaikan Abu Dawud dari Abi Hurairah.
(4) Dirawikan Abu Nu'aim dari Abu Hurairah.
(5) Dirawikan Ahmad, Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.

yang menanami suatu tanaman, lalu tumbuh. Dan tumbuh bersama tanaman tadi, rumput yang akan merusakkannya. Lalu ia menyuruh membersihkan tanaman tadi dengan menghilangkan rumput, dengan mencabutnya dari akarnya. Lalu dicabut ujung dan daun-daun rumput itu. Maka lantaran akarnya masih kuat, lalu tumbuh lagi. Karena tempat tumbuhnya kemaksiatan itu, ialah: *akhlak tercela di dalam hati.* Siapa yang hatinya tidak suci dari akhlak tercela itu, niscaya tiada sempurna tha'atnya yang zahiriyah, selain disertai banyak bahaya. Bahkan dia seperti orang sakit, yang telah menampak padanya penyakit kurab. Ia menggosok kulitnya dengan minyak obat dan meminum obat. Minyak obat itu untuk menghilangkan apa yang tumbuh pada kulitnya. Dan obat untuk menghabiskan unsur penyakit dari dalamnya. Lalu dicukupkannya dengan minyak obat dan tidak dipakainya obat. Dan tinggallah diperolehnya apa yang bertambah pada unsur penyakit. Lalu senantiasalah ia menggosok yang zahir pada kulitnya. Dan penyakit kurab itu terus berkekalan padanya, yang terpancar dari unsur yang ada dalam batin tubuhnya.

Suatu golongan Lain: mereka mengetahui, bahwa akhlak batiniyah ini tercela dari pihak Agama. Hanya karena mereka mengherani (bersifat 'ujub) pada dirinya, lalu menyangka bahwa mereka terlepas daripadanya. Dan bahwa mereka lebih tinggi pada sisi Allah, daripada Allah akan mencoba mereka dengan yang demikian. Dan sesungguhnya yang dicoba, ialah: orang-orang awam. Tidak orang yang telah sampai tingkat mereka dalam ilmu. Adapun mereka maka lebih besar di sisi Allah, daripada untuk dicobakan.

Kemudian, apabila telah menampak pada mereka, tanda-tanda kesombongan, *riasah (ingin jadi kepala)*, mencari ketinggian dan kemuliaan, lantas mereka mengatakan: "Ini bukan sombong. Hanya mencari kemuliaan Agama, melahirkan kemuliaan ilmu, menolong Agama Allah, menghina kekerasan hidung orang-orang yang menantang, dari orang-orang pembuat bid'ah. Dan aku, jikalau aku pakai pakaian buruk dan aku duduk pada tempat yang hina, niscaya aku dikacaukan oleh musuh-musuh Agama. Dan mereka bergembira dengan demikian. Kehinaanku adalah kehinaan kepada Islam".

Orang terperdaya itu lupa, bahwa musuhnya yang harus ia berhati-hati daripadanya, ialah: *tuannya.* Yaitu: *setan.* Dan setanlah yang bergembira dengan apa yang diperbuatnya dan yang menyuruh memperbuatnya. Ia lupa, bahwa Nabi s.a.w., dengan apa beliau menolong Agama? Dengan apa beliau menghina orang-orang kafir? Ia lupa, apa yang diriwayatkan dari para shahabat, tentang: merendahkan diri, suka memberi, merasa cukup (qana'ah) dengan kepapaan dan kemiskinan. Sehingga Umar r.a. dicaci orang tentang buruk pakaiannya, ketika tiba di negeri Syam. Lalu Umar r.a. menjawab: "Kami itu suatu kaum, yang telah ditinggikan oleh Allah dengan Islam. Maka kami tidak mencari ketinggian pada yang lain".

Kemudian, orang yang terperdaya itu, mencari ketinggian Agama dengan kain-kain yang halus, yang dihiasi dengan mutiara, hiasan dan sutera yang diharamkan. Dan dengan kuda yang terhias dan kenderaan-kenderaan yang dibanggakan.
Ia mendakwakan, bahwa dengan yang demikian itu, ia mencari ketinggian ilmu dan kemuliaan Agama. Begitu pula, manakala ia melancarkan lidahnya, dengan dengki kepada teman-temannya atau kepada orang yang menolak sesuatu dari perkataannya. Dia tidak menyangka, bahwa yang demikian itu *dengki.* Akan tetapi, ia mengatakan, bahwa ini marah karena kebenaran dan menolak atas orang yang berbuat batil, mengenai permusuhan dan kezalimannya. Ia tidak menyangka pada dirinya *dengki*, sehingga ia berkeyakinan bahwa jikalau ia menikam orang lain dari ahli ilmu atau ia melarang orang lain, dari menjadi kepala, lantas ia didesak pada yang demikian, adakah kemarahannya dan permusuhannya itu, seperti kemarahannya yang sekarang? Lantas adakah kemarahannya karena Allah atau ia tidak marah, manakala ia menikam orang berilmu yang lain dan ia melarang? Bahkan kadang-kadang ia bergembira dengan yang demikian itu? Lantas adalah kemarahannya karena dirinya sendiri dan dengkinya kepada teman-temannya, dari kekejian batinnya.
Begitulah ia *berbuat ria (memperlihatkan kepada orang)* dengan amal dan ilmunya. Dan apabila terguris kepadanya gurisan ria, lantas ia mengatakan: "Amat jauh dari ria! Sesungguhnya maksudku dari melahirkan ilmu dan amal itu, agar orang banyak mengikuti aku. Supaya mereka memperoleh petunjuk kepada Agama Allah Ta'ala. Lalu mereka itu terlepas dari siksaan Allah Ta'ala".
Orang yang terperdaya itu tidak memperhatikan, bahwa dia tidak bergembira dengan orang banyak mengikuti orang lain, sebagaimana ia bergembira dengan orang banyak mengikutinya. Jikalau maksudnya itu perbaikan orang banyak, niscaya ia bergembira dengan perbaikan mereka pada tangan siapa saja. Seperti orang yang mempunyai budak-budak yang sakit, dimana ia bermaksud mengobatinya. Maka dia tidak memperbedakan, di antara berhasil sembuhnya budak-budak itu pada tangannya atau pada tangan tabib yang lain. Kadang-kadang disebutkan ini kepadanya, lalu ia tidak dibiarkan pula oleh setan. Dan ia mengatakan: "Sesungguhnya yang demikian itu, karena orang banyak apabila memperoleh petunjuk dengan sebabku, maka adalah pahala bagiku dan balasan bagiku. Sesungguhnya kegembiraanku dengan pahala yang diberikan oleh Allah, tidak dengan penerimaan orang banyak akan perkataanku".
Inilah yang disangkakan orang itu dengan dirinya. Dan Allah melihat apa yang dalam hatinya, bahwa jikalau diterangkan kepadanya oleh Nabi s.a.w., bahwa pahalanya pada kemalasan dan menyembunyikan ilmu itu lebih banyak, daripada pahalanya pada melahirkan ilmu. Dan bersamaan dengan itu, ia ditahan dalam penjara dan diikat dengan rantai besi. Nis-

caya ia berdaya upaya untuk merobohkan penjara dan melepaskan rantai besi. Sehingga ia kembali ke tempatnya, dimana di situ menampak kekepala-annya, dari mengajar atau memberi nasehat atau lainnya.
Dan begitu juga, ia masuk ke tempat sultan (penguasa), mengharap kasih-sayang daripada penguasa, memuji dan merendahkan diri kepadanya. Apabila terguris baginya, bahwa merendahkan diri (tawadlu') kepada penguasa-penguasa yang zalim itu haram, lantas setan mengatakan kepadanya: "Amat jauh dari itu! Yang demikian itu sesungguhnya, ketika loba pada harta mereka. Adapun engkau, maka maksud engkau, ialah: untuk menolong kaum muslimin, menolak melarat dari mereka dan menolak kejahatan musuh-musuh engkau dari diri engkau".
Allah mengetahui dari batin orang itu, bahwa jikalau menampak bagi setengah teman-temannya, penerimaannya pada sultan itu, lantas jadilah ia menolong (memberi syafa'at) kepada tiap-tiap muslim, sehingga tertolaklah melarat dari semua kaum muslimin, niscaya beratlah yang demikian kepadanya. Dan kalau diumpamakan, bahwa keadaannya itu buruk pada sisi sultan, dengan mencaci dan membohonginya, niscaya ia perbuat yang demikian (memberi syafa'at) itu.
Begitu pula, kadang-kadang berkesudahan terperdayanya sebagian mereka, kepada mengambil dari harta penguasa. Dan apabila terguris kepadanya bahwa harta itu haram, lalu setan mengatakan kepadanya: "Ini harta yang tidak mempunyai pemiliknya. Harta ini untuk kemuslihatan kaum muslimin. Dan engkau itu imam kaum muslimin dan orang alim mereka. Dengan engkau tegaknya Agama. Apakah tidak halal bagi engkau mengambil sekadar keperluan engkau?".
Lalu ia terperdaya dengan penipuan ini pada *tiga perkara:*
Pertama: tentang itu harta yang tidak ada pemiliknya. Dia tahu, bahwa raja itu mengambil pajak dari kaum muslimin dan orang-orang yang banyak harta. Dan mereka yang diambil pajak itu, masih hidup. Anak-anaknya dan ahli warisnya masih hidup. Kesudahan keadaan itu, ialah, terjadinya percampuran pada harta mereka. Dan orang yang merampas seratus dinar emas dari sepuluh orang dan dicampurkannya uang tersebut pada suatu tempat, maka tidak ada perbedaan paham, bahwa itu harta haram. Dan tidak dikatakan, bahwa itu harta yang tidak ada pemiliknya. Dan haruslah dibagikan di antara sepuluh orang itu dan dikembalikan kepada masing-masing, sepuluh dinas emas, walau pun harta masing-masing telah bercampur dengan harta orang lain.
Kedua: tentang katanya: *bahwa engkau termasuk kepentingan kaum muslimin dan dengan engkau tegaknya Agama.*
Kiranya mereka yang telah rusak agamanya, yang menghalalkan harta raja-raja dan ingin mencari dunia, menghadapkan diri kepada menjadi kepala dan dengan sebab yang demikian, berpaling dari akhirat, adalah lebih banyak dari mereka yang zuhud di dunia, menolak dunia dan meng-

hadapkan diri kepada Allah.
Orang itu sebenarnya *dajjal agama* dan penegak mazhab setan-setan. Bukan imam Agama. Karena imam, ialah: orang yang diikuti pada berpaling dari dunia dan menghadapkan diri kepada Allah, seperti: nabi-nabi a.s., para shahabat dan ulama-ulama terdahulu (ulama salaf).
Dan *dajjal*, ialah: yang diikuti pada berpaling dari Allah dan menghadapkan diri kepada dunia. Semoga matinya orang ini, lebih bermanfa'at kepada kaum muslimin, daripada hidupnya. Ia mendakwakan, bahwa dia tiang agama. Contohnya, adalah seperti yang dikatakan oleh nabi Isa a.s. kepada orang berilmu yang jahat. Bahwa orang itu, seperti batu besar yang jatuh pada mulut parit air. Batu besar itu tidak meminum air dan tidak membiarkan air terlepas kepada tanaman.
Jenis tertipunya ahli ilmu pada masa-masa yang akhir ini, di luar hinggaan. Dan pada apa yang telah kami sebutkan itu, adalah pemberi-tahuan dengan yang sedikit atas yang banyak.
Suatu golongan Lain: mereka meneguhkan ilmu, mensucikan anggota badannya, menghiasinya dengan ketha'atan, menjauhkan segala maksiat zahir, mencari akhlak diri dan sifat hati, dari ria, dengki, busuk hati, sombong, mencari ketinggian, lalu memperjuangkan (ber-mujahadah) dirinya pada melepaskan diri dari sifat-sifat buruk itu. Mereka mencabut dari hati, tempat tumbuhnya sifat-sifat buruk itu, yang jelas dan kuat.
Tetapi, kemudian mereka itu terperdaya. Karena masih ada dalam sudut-sudut hati, yang tersembunyi dari tipuan setan dan bungkusan penipuan diri, apa yang halus dan sulit mengetahuinya. Lalu mereka tidak memahaminya dan menyia-nyiakannya.
Perumpamaannya, ialah: orang yang bermaksud membersihkan tanaman dari rumput. Lalu ia berkeliling dan memeriksa dari masing-masing rumput, yang dilihatnya, lalu dicabutnya. Hanya ia tidak memeriksa pada yang tidak keluar ujungnya (pucuknya) dari bawah tanah. Ia menyangka bahwa semua sudah tampak dan telah muncul. Dan telah tumbuh dari pangkal rumput, suatu cabangnya yang halus. Lalu menjalar di bawah tanah. Maka ini disia-siakannya. Ia menyangka, bahwa sudah dicabutnya. Jadi, dengan kelalaiannya itu, rumput tadi terus tumbuh, kuat dan merusakkan pokok-pokok tanaman, dimana ia tidak mengetahuinya.
Maka begitu pula, orang berilmu, kadang-kadang berbuat semua yang demikian. Ia lengah dari mengamat-amati yang tersembunyi dan mencari yang tertanam. Lantas anda melihat orang berilmu tersebut, tidak tidur malamnya dan siangnya pada mengumpulkan ilmu, menyusunkannya, membaguskan lafal-lafalnya dan mengumpulkan karangan-karangan mengenai ilmu-ilmu itu.
Ia melihat, bahwa penggeraknya, ialah: ingin melahirkan Agama Allah dan menyiarkan syari'atNYA. Mungkin penggeraknya yang tersembunyi,

ialah: mencari namanya disebut orang, tersiar suaranya di tepi-tepi desa, banyak orang datang kepadanya dari segala penjuru, lancarnya lidah manusia kepadanya dengan sanjungan dan pujian dengan zuhud, wara' dan ilmu, mendahulukannya pada segala kepentingan, mengutamakannya pada segala maksud, berkumpul di sekelilingnya untuk menerima faedah keilmuannya, merasa enak dengan bagus didengar suaranya ketika bagus kata-katanya dan bagus mengemukakannya, bersenang-senang dengan menggerak-gerakkan kepala kepada perkataannya, menangis kepadanya, merasa takjub daripadanya, gembira dengan banyak teman, banyak pengikut dan orang-orang yang mengambil faedah padanya, gembira dengan penentuan pada kekhususan ini, dari antara teman-teman dan bentuk-bentuk pikiran yang lain, untuk mengumpulkan di antara ilmu, wara' dan kelahiran zuhud dan menetapnya yang demikian, dengan lancarnya lidah cacian pada umumnya manusia yang menghadap kepada dunia. Tidak dari kesusahan dengan bencana yang menimpa Agama. Akan tetapi, dari penunjukan dengan pembedaan dan penyediaan dengan penentuan.
Semoga orang yang patut dikasihani, yang tertipu ini, hidup batiniyahnya dengan yang teratur baginya, dari perintah, kekuasaan, ketinggian, kepatuhan, pemuliaan dan bagus pujian. Jikalau berobah hati manusia kepadanya dan mereka berkeyakinan padanya sebalik dari zuhud, dengan apa yang tampak dari amal-perbuatannya, maka kiranya akan mengacaukan hatinya dan bercampur aduk *pekerjaan ibadah yang biasa dikerjakannya (wiridnya)* dan tugas-tugas pekerjaannya. Dan kiranya ia akan mencari alasan dengan semua jalan bagi dirinya. Kadang-kadang ia memerlukan kepada berdusta pada menutupi kekurangannya. Dan kiranya ia akan mengutamakan, dengan kemuliaan dan pemeliharaan, akan orang yang dipercayainya padanya zuhud dan wara', walau pun ia telah meyakini pada orang itu, di atas takarannya. Dan tidak setuju hatinya pada orang yang dikenalnya batas kelebihan dan kewara'-annya, walau pun ada yang demikian di atas kesesuaian keadaannya. Dan kiranya ia akan mengutamakan sebahagian temannya dari sebahagian. Dan ia melihat bahwa ia mengutamakannya itu, karena terkemukanya pada kelebihan dan kewara'-an.
Yang demikian itu sesungguhnya, karena ia lebih menuruti dan mengikuti bagi kehendaknya, lebih banyak pujian manusia kepadanya, lebih kuat perhatian manusia kepada kata-katanya dan lebih suka manusia kepada melayaninya. Semoga mereka mengambil faedah daripadanya dan gemar pada ilmunya. Ia menyangka bahwa penerimaan manusia kepadanya, karena keikhlasannya, kebenarannya dan tegaknya dengan kebenaran pengetahuannya. Lalu ia memuji Allah Ta'ala, atas apa yang dimudahkanNYA pada lidahnya, daripada kemanfa'atan makhlukNYA. Ia melihat bahwa yang demikian itu menutupkan segala dosa. Dan ia tidak mencari serta dirinya pembetulan niat padanya. Kiranya, jikalau ia berjanji dengan

pahala seperti itu, pada mengutamakan namanya untuk tidak terkenal, mengasingkan diri dan menyembunyikan ilmu, niscaya ia tidak suka pada yang demikian. Karena ia menghilang dalam pengasingan diri, karena tersembunyinya keenakan penerimaan orang dan kemuliaan menjadi kepala. Kiranya contoh ini, yang dimaksud dengan kata setan: "Siapa dari anak Adam (manusia) yang mendakwakan, bahwa dia dengan ilmunya tercegah daripadaku, maka dengan kebodohannya, ia jatuh dalam perangkapku". Kiranya orang itu mengarang dan bersungguh-sungguh pada pengarangannya, dengan menyangka bahwa ia mengumpulkan ilmu Allah, untuk diambil manfa'atnya. Sesungguhnya ia bermaksud dengan yang demikian, untuk membumbung tinggi namanya, dengan bagus pengarangannya.
Kalau ada orang yang mendakwakan itu karangannya, lalu orang itu menghapuskan nama pengarangnya dan mengatakan karangannya sendiri, niscaya beratlah yang demikian kepadanya, serta diketahuinya, bahwa pahala penerimaan faedah dari pengarangan, sesungguhnya kembali kepada pengarang. Dan Allah mengetahui bahwa orang itu pengarang. Tidak yang mendakwakannya. Mungkin pada pengarangannya itu, ia tidak terlepas dari pujian kepada dirinya. Adakalanya terus-terang dengan dakwaan-dakwaan yang terentang panjang. Adakalanya mengandung cacian kepada orang lain, supaya terang dari caciannya kepada orang lain, bahwa dia lebih utama daripada orang yang dicacinya dan lebih banyak ilmunya dari orang itu. Sesungguhnya dia tidak perlu pada cacian itu.
Kiranya ia menceriterakan dari kata-kata yang dipalsukan, apa yang ia lebihkan pemalsuannya. Lalu disandarkannya kepada yang mengatakannya. Dan apa yang dipandangnya baik, lalu tidak disandarkannya kepada yang mengatakannya. Supaya disangka orang, bahwa itu dari perkataannya. Lalu dinukilkannya perkataan itu dengan selengkapnya, seperti: pencuri kata-kata itu. Atau dirobahnya dengan sedikit perobahan, seperti orang yang mencuri baju kemeja, lalu dibuatnya menjadi baju kurung. Sehingga tidak diketahui, bahwa itu baju curian.
Kiranya ia bersungguh-sungguh pada menghiasi kata-katanya, mensajakkan dan membaguskan susunannya, supaya tidak dikatakan *tidak teratur susunan (ar-rakakah)*. Ia melihat, bahwa maksudnya melakukan hikmah, membaguskan dan menghiasinya, supaya lebih dekat kepada kemanfa'atan bagi manusia. Kiranya ia lupa, apa yang diriwayatkan, bahwa setengah *hukama' (ahli ilmu hikmah)* mengarang tigaratus buku dalam *ilmu hikmah (ilmu filsafat* atau *ilmu yang mendalam)*. Lalu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi zaman pengarang tadi: "Katakanlah kepada pengarang itu! Sesungguhnya telah penuh bumi oleh kemunafikan. Dan AKU tidak menerima sesuatu dari kemunafikanmu itu".
Kiranya segolongan dari orang-orang tertipu jenis ini, apabila mereka berkumpul, lalu masing-masing menyangka dirinya selamat dari kekurangan dan yang tersembunyi di dalam hati. Jikalau mereka sudah bercerai-berai

dan masing-masing dari mereka mengikuti segolongan dari teman-temannya, niscaya masing-masing melihat kepada banyaknya orang yang mengikutinya. Dia yang banyak pengikut atau orang lain. Lalu ia bergembira, kalau pengikutnya lebih banyak walau pun diketahuinya, bahwa orang lain yang lebih berhak dengan banyak pengikut itu.

Kemudian, apabila mereka telah bercerai-berai dan sibuk dengan mengambil faedahnya, niscaya mereka cemburu-mencemburu dan hasut -menghasut. Dan dapat saja, orang yang berpihak kepada seseorang dari mereka, apabila orang itu memutuskan untuk berpindah kepada orang lain, niscaya beratlah yang demikian atas hatinya. Dan ia merasa pada dirinya, liar hati daripada orang itu. Lalu kemudian, batinnya tidak tergerak untuk memuliakannya. Dan ia tidak bersedia untuk memenuhi segala keperluannya, sebagaimana ia telah bersedia sebelumnya. Ia tidak ingin memujinya, sebagaimana ia telah memujinya dahulu, serta diketahuinya, bahwa ia sibuk dengan mengambil faedahnya.

Mungkin berpihaknya kepada golongan lain itu, lebih bermanfa'at baginya pada Agamanya, karena sesuatu bahaya yang mengenainya pada golongan ini dan selamatnya dari bahaya itu pada golongan tersebut. Dan bersama yang demikian, senantiasalah liar hatinya.

Mungkin seseorang dari mereka, apabila tergerak padanya titik-titik permulaan kedengkian, niscaya ia tidak sanggup menampakkannya. Lalu ia mencari sebab dengan mencaci pada agamanya dan wara'nya, supaya terbawa kemarahannya kepada yang demikian. Dan ia mengatakan: "Sesungguhnya aku marah karena Agama Allah, tidak karena diriku".

Manakala disebutkan kekurangannya di mukanya, kadang-kadang ia bergembira bagi yang demikian. Dan kalau dipuji, kadang-kadang menyakitkannya dan tidak menyenanginya. Kadang-kadang masam mukanya apabila disebutkan kekurangannya. Ia melahirkan bahwa ia tidak senang untuk mengumpat kaum muslimin. Dan rahasia hatinya senang dengan demikian dan mengingininya. Dan Allah melihat kepadanya pada yang demikian.

Maka inilah dan contoh-contohnya dari sifat-sifat yang tersembunyi dalam hati, yang tidak diketahui, selain oleh orang-orang cerdik. Tidak mensucikan diri daripadanya, selain orang-orang yang kuat imannya. Dan tidak ada harapan padanya bagi orang-orang lemah seperti kita. Kecuali, bahwa tingkat yang paling rendah, ialah: bahwa manusia mengetahui kekurangan dirinya, memburukkan yang demikian baginya dan tidak disukainya dan ia berusaha memperbaikinya. Maka apabila Allah menghendaki kebajikan bagi seseorang hambaNYA, niscaya diperlihatkanNYA kepada orang itu akan kekurangan dirinya. Siapa yang menyenangkan baginya oleh kebaikannya dan memburukkan baginya oleh keburukannya, maka orang itu, keadaannya ada harapan. Urusannya lebih dekat dari orang yang tertipu, yang membersihkan dirinya, yang berangan-angan kepada Allah dengan

amal dan ilmunya. Yang menyangka, bahwa dia termasuk makhlukNYA yang pilihan. Kita berlindung dengan Allah, dari kelalaian dan tertipu dan dari mengetahui kekurangan-kekurangan yang tersembunyi, serta menyia-nyiakannya.

Inilah tertipunya mereka yang berhasil mempunyai ilmu-ilmu penting. Tetapi, teledor pada mengamalkan dengan ilmu itu. Dan marilah sekarang, kami sebutkan tertipunya mereka yang merasa cukup dengan ilmu-ilmu yang tidak penting bagi mereka dan mereka tinggalkan yang penting. Mereka dengan demikian itu terperdaya. Adakalanya, karena mereka merasa tidak memerlukan kepada pokok ilmu itu. Dan adakalanya, karena mereka menyingkatkan kepada ilmu itu saja.

Di antara mereka ada golongan, yang menyingkatkan kepada *ilmu fatwa (cara mengeluarkan fatwa)* pada pemerintahan, perselisihan-perselisihan dan penguraian mu'amalah duniawiyah, yang berlaku di antara makhluk bagi kepentingan hamba-hamba Allah. Mereka khususkan nama fiqh untuk itu. Dan mereka menamakannya: *fiqh* dan *ilmu madzhab.* Kadang-kadang, bersamaan dengan yang demikian, mereka menyia-nyiakan amal zahiriyah dan batiniyah. Lalu mereka tidak mencari anggota badannya (untuk amal). Mereka tidak membisukan lidahnya dari mengumpat, perutnya dari yang haram dan kakinya dari pergi kepada sultan-sultan (penguasa-penguasa). Dan demikian juga, anggota-anggota tubuhnya yang lain. Mereka tidak membisukan hatinya dari sombong, dengki, ria dan hal-hal yang membinasakan lainnya. Maka mereka itu tertipu dari *dua segi: Pertama:* dari segi *amal.* Dan *yang lain* dari segi *ilmu.*

Adapun *amal,* maka telah kami sebutkan dahulu segi terperdaya padanya. Dan contoh mereka, adalah contoh orang sakit, apabila ia mempelajari buku (nuskhah) obat. Ia sibuk dengan mengulang-ulang membacanya dan mengajarinya. Tidaklah bermanfa'at yang demikian. Bahkan contoh mereka, adalah seperti orang yang ada padanya penyakit bawazir dan bengkak dalam perut. Ia mendekati kepada binasa dan memerlukan kepada mempelajari obat dan memakainya. Lalu ia berusaha mempelajari *obat istihadlah (obat keluar darah wanita sesudah bersalin).* Dan mengulang-ulangi yang demikian, malam dan siang, serta diketahuinya bahwa dia laki-laki yang tidak *berhaidl (datang kotoran)* dan tidak ber-istihadlah. Akan tetapi, ia mengatakan: "Kadang-kadang timbul penyakit istihadlah bagi wanita dan ia bertanya kepadaku dari yang demikian". Yang demikian itu, terperdaya benar!

Begitu pula, orang yang mempelajari fiqh yang patut dikasihani, yang telah menguasainya oleh kecintaan kepada dunia, mengikuti nafsu syahwat, dengki, sombong, ria dan sifat-sifat batiniyah yang membinasakan. Kadang-kadang ia disambar oleh kematian, sebelum tobat dan menyadari diri. Maka ia menemui Allah dan Allah marah kepadanya. Ditinggalkannya itu semua dan ia sibuk dengan ilmu: *jual-beli dengan menyerahkan*

barang (bai'us-silmi), sewa-menyewa, dhihar (1), *li'an* (2), *luka-luka* (3), *diat* (4), *selang sengketa, keterangan-keterangan pada selang sengketa* dan dengan *kitab haidl.* Dan ia tidak memerlukan sekali-kali kepada suatu pun dari yang demikian, selama umurnya, bagi dirinya sendiri. Dan apabila orang lain memerlukannya, maka dalam kalangan mufti-mufti itu banyak yang mengetahuinya. Maka ia menyibukkan diri dengan yang demikian dan ia berusaha mengetahuinya, karena padanya kemegahan, menjadi kepala dan memperoleh harta. Ia telah digoda oleh setan dan ia tidak menyadarinya. Karena disangka oleh orang yang terperdaya dengan dirinya itu, bahwa dia itu bekerja dengan kewajiban agamanya. Ia tidak tahu, bahwa mengerjakan *fardlu kifayah,* sebelum selesai dari *fardlu 'ain* itu perbuatan maksiat.

Ini, kalau niatnya benar, seperti yang dikatakannya. Ia bermaksud dengan *ilmu fiqh* itu wajah Allah Ta'ala. Sesungguhnya walau pun ia bermaksud akan wajah Allah, maka dengan kesibukannya dengan fiqh itu, dia telah berpaling dari fardlu 'ainnya pada anggota badan dan hatinya. Maka ini terperdayanya dari segi: *amal.*

Ada pun terperdayanya dari segi: *ilmu,* maka dimana ia menyingkatkan ilmunya atas *ilmu fatwa* saja. Ia menyangka bahwa itu ilmu Agama. Ia meninggalkan ilmu Kitab Allah dan Sunnah Rasulu'llah s.a.w. Kadang-kadang ia mencari ulama-ulama hadits. Ia mengatakan, bahwa mereka itu penyalin-penyalin hadist dan pembawa-pembawa kitab, yang tidak memahami apa-apa. Ia meninggalkan juga ilmu *Tahdzibul-Akhlaq* dan ia meninggalkan pemahaman dari hal Allah Ta'ala, dengan mengetahui keagungan dan kebesaranNYA. Yaitu: ilmu yang mewarisi takut, gemetar dan khusyu' dan yang membawa kepada ke-taqwa-an. Lalu engkau melihatnya merasa aman dari azab Allah. Ia terperdaya dengan demikian. Ia berpegang, bahwa yang demikian itu sudah pasti (tak bolek tidak), bahwa Tuhan merahmatinya. Karena dia menegakkan AgamaNYA. Dan kalau dia tidak bekerja untuk memberi fatwa, niscaya kosonglah halal dan haram. Maka ia tinggalkan ilmu-ilmu yang lebih penting. Ia lalai, tertipu. Dan sebab tertipunya, ialah: apa yang didengarnya pada Agama, dari pada: membesarkan ilmu fiqh. Ia tidak tahu, bahwa fiqh itu, ialah: fiqh (memahami) dari hal Allah, mengetahui sifat-sifatNYA yang membawa kepada *takut* dan *harap.* Supaya hati merasa akan takut dan selalu bertaqwa. Karena Allah Ta'ala berfirman:

---

(1) *Dhihar,* yaitu: asalnya: dari menyerupakan punggung isteri dengan punggung ibu, sehingga mendatangkan perceraian pada perkawinan.

(2) *Li'an:* asalnya dari tuduhan pihak suami, isterinya berbuat serong, sehingga menimbulkan perceraian, juga termasuk bab nikah.

(3) *Luka-luka,* termasuk dalam hukum jinayat (penganiayaan).

(4) *Diat,* juga termasuk hukum jinayat.

(Fa laulaa nafara min kulli firgatin minhum thaa-ifatun liyatafaq-qahuu fid diini wa li-yun-dziruu qauma-hum idzaa raja-'uu ilai-him la-'allahum yahdzaruuna).

Artinya: "Mengapa tidak pula berangkat satu rombongan dari tiap-tiap golongan itu untuk mempelajari perkara agama, supaya mereka dapat memberikan peringatan kepada kaumnya bila telah kembali kepada mereka. Mudah-mudahan mereka berhati-hati (menjaga dirinya)". S. At-Taubah, ayat 122.

Yang berhasil peringatan dengan yang tersebut, bukanlah ilmu ini. Yang dimaksud dari ilmu ini, ialah: memelihara harta dengan syarat-syarat mu'amalah dan menjaga badan dengan harta, dengan menolak pembunuhan dan pelukaan-pelukaan. Dan harta pada jalan Allah itu merupakan alat. Dan badan itu kenderaan. Dan ilmu yang penting, ialah: mengetahui jalan yang ditempuh dan memotong segala yang menghalangi hati. Yaitu: sifat-sifat yang tercela. Maka itu adalah dinding (hijab) antara hamba dan Allah Ta'ala. Apabila ia mati, berlumuran dengan sifat-sifat itu, niscaya ia terdinding dari Allah. Contohnya pada menyingkatkan atas ilmu fiqh saja, ialah: seperti orang yang menyingkatkan pada menempuh perjalanan hajji, kepada ilmu menjahit kulit tempat air dan muza (alas kaki) saja. Dan tidak ragu lagi kiranya, bahwa jikalau itu tidak ada, niscaya terhalanglah hajji itu. Akan tetapi orang yang mencukupkan dengan tempat air dan muza tadi saja, niscaya tidaklah sedikit pun ia dalam hajji dan tidak dengan jalan hajji.

Telah kami sebutkan dahulu uraian itu pada *Kitab Ilmu.* Di antara mereka, ialah: orang yang menyingkatkan dari ilmu fiqh, atas *masalah khilafiyah* saja. Tidak penting baginya, selain mempelajari jalan bertengkar (mujadalah), mengharuskan, mendiamkan lawan, menolak kebenaran karena kemenangan dan membanggakan diri. Dia sepanjang malam dan siang itu pada memeriksa hal-hal yang bertentangan dari ahli-ahli mazhab, mencari kekurangan-kekurangan teman dan memperoleh dengan cepat bermacam sebab yang menyakitkan.

Mereka itu adalah binatang buas berbentuk manusia. Tabiat mereka menyakitkan orang. Cita-cita mereka membodohkan orang. Tiada mereka maksudkan dengan ilmu, selain untuk kepentingan apa yang harus bagi mereka, untuk membanggakan dari teman. Maka semua ilmu, yang tiada mereka perlukan pada membanggakan diri, seperti: ilmu hati, ilmu menjalani jalan kepada Allah Ta'ala, dengan mengikiskan sifat-sifat tercela

dan menggantikannya dengan sifat-sifat terpuji, maka mereka lecehkan dan menamakannya: *membagus-baguskan kata* dan *perkataan juru-juru nasehat.* Yang menjadi kesungguhan pada mereka, ialah: mengetahui uraian-uraian pertengkaran yang berlaku di antara orang-orang yang berkelahi dalam bermujadalah. Mereka sudah mengumpulkan, apa yang telah dikumpulkan oleh orang-orang sebelumnya, pada *ilmu fatwa.* Akan tetapi, mereka menambahkan lagi, karena mereka melakukan apa yang tidak termasuk pula dari *fardlu kifayah.* Bahkan semua pertengkaran-pertengkaran yang halus dalam ilmu fiqh itu bid'ah, yang tidak dikenal oleh orang-orang terdahulu (orang salaf).

Adapun dalil-dalil hukum, maka melengkapi padanya ilmu mazhab. Yaitu: Kitab Allah, Sunnah Rasulu'llah s.a.w. dan memahami arti keduanya.

Adapun daya-upaya dalam pertengkaran, yang merupakan: menghancur, menukar, merusakkan letak, penyusunan dan pelampauan batas, maka sesungguhnya diada-adakan, untuk melahirkan kemenangan, mendiamkan lawan dan menegakkan pasaran pertengkaran dengan yang tersebut itu. Terperdayanya mereka itu sangat banyaknya dan lebih keji dari terperdayanya orang-orang yang sebelum mereka.

Suatu golongan lain: sibuk dengan *ilmu-kalam,* bertengkar menurut hawa nafsu, menolak orang-orang yang menyalahinya dan mengikuti pertentangan-pertentangan mereka. Mereka memperbanyak untuk mengetahui karangan-karangan yang berlainan. Mereka sibuk dengan mempelajari jalan-jalan pada mendebatkan mereka dan mendiamkan mereka dengan dalil-dalil keterangan. Mereka bercerai-berai pada yang demikian, menjadi banyak golongan. Mereka berkeyakinan, bahwa tiada bagi hamba itu amal, selain dengan iman. Dan iman itu tidak shah, selain dengan mempelajari mujadalah mereka dan apa yang mereka namakan: *dalil-dalil aqidah mereka.*

Mereka menyangka, bahwa tiada seorangpun yang lebih mengenal Allah dan sifat-sifatNYA, selain mereka. Bahwa tiada iman, bagi orang yang tiada meyakini mazhab (aliran) mereka dan tidak mempelajari ilmu mereka. Masing-masing golongan dari mereka, mengajak kepada dirinya. Kemudian, mereka itu dua golongan: *yang sesat* dan *yang benar.*

Yang sesat, ialah: yang mengajak kepada bukan sunnah. Dan *yang benar,* ialah: yang mengajak kepada sunnah. Dan terperdaya itu meratai bagi semua mereka.

Adapun *yang sesat,* maka karena lalainya dari kesesatannya dan karena sangkaannya dengan dirinya itu kelepasan dari kesesatan. Dan mereka itu banyak golongan, yang mengkafirkan sebahagian akan sebahagian yang lain.

Dikemukakan golongan yang sesat ini, dari segi bahwa ia tidak curiga kepada pendapatnya. Pertama-tama ia tidak mengokohkan syarat-syarat

dalil dan jalannya. Lalu seseorang dari mereka memandang *syubhah (hal yang diragukan)* itu dalil dan dalil itu syubhah.
Golongan yang benar, bahwa tertipunya itu, ialah: dari segi bahwa ia menyangka, perdebatan itu, hal yang terpenting dan pendekatan diri yang paling utama pada Agama Allah. Ia mendakwakan, bahwa tiada sempurna bagi seseorang agamanya, selama ia tidak menyelidiki dan meneliti. Bahwa orang yang membenarkan Allah dan RasulNYA, tanpa penelitian dan penguraian dalil, maka orang itu bukan orang mu'min. Atau ia tidak sempurna imannya dan tidak didekatkan di sisi Allah.
Karena sangkaan yang batil ini, maka habislah umurnya pada mempelajari bertengkar dan meneliti karangan-karangan, kata sia-sia dari golongan bid'ah dan pertentangan mereka. Dan menyia-nyiakan dirinya dan hatinya, sehingga mereka menjadi buta dosa dan kesalahan yang zahir dan yang batin. Seseorang dari mereka, menyangka bahwa kesibukannya dengan pertengkaran itu lebih utama, lebih dekat di sisi Allah dan lebih afdlal. Tetapi, lantaran ia memperoleh kesenangan dengan kemenangan, mendiamkan lawan dengan dalil, keenakan menjadi kepala dan ketinggian julukan mempertahankan Agama Allah Ta'ala, lalu butalah mata hatinya. Lalu ia tidak menoleh kepada *kurun (abad)* pertama. Nabi s.a.w. menyaksikan bahwa mereka (yang pada kurun pertama) itu, adalah makhluk yang baik. Mereka banyak mengetahui tentang ahli bid'ah dan hawa-nafsu. Mereka tidak menjadikan umurnya dan Agamanya, sebagai suatu maksud untuk permusuhan dan pertengkaran. Mereka tiada berbuat demikian, dari karena mencari hatinya, anggota badannya dan peri hal-ihwalnya. Bahkan mereka tiada memperkatakan pada yang demikian, selain dari segi mereka melihat ada sesuatu keperluan dan mereka melihat kenyataan tanda-tanda akan diterima. Lalu mereka sebutkan sekadar perlu, apa yang menunjukkan orang yang sesat atas kesesatannya. Apabila mereka melihat orang berkekalan di atas kesesatannya, niscaya mereka tinggalkan orang itu. Mereka berpaling daripadanya dan memarahinya karena Allah. Mereka tidak mengharuskan permusuhan dengan orang itu sepanjang umur. Tetapi mereka mengatakan, bahwa kebenaran, ialah: *da'wah kepada Sunnah*. Dan termasuk sebahagian dari Sunnah, ialah: meninggalkan pertengkaran dalam berda'wah kepada Sunnah itu. Karena diriwayatkan oleh Abu Amamah Al-Bahili, dari Nabi s.a.w., bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

(Maa dlalla qawmun qath-thu ba'-da hudan kaanuu-'alaihi, illaa-uutul-jadala).
Artinya: "Tiada sekali-kali sesat suatu kaum sesudah memperoleh petun-

juk yang ada padanya, selain mereka yang suka bertengkar". (1).
Pada suatu hari, Rasulu'llah s.a.w. keluar menemui shahabat-shahabatnya. Mereka itu sedang bertengkar dan bermusuh-musuhan. Maka beliau marah kepada mereka. Sehingga seakan-akan muncul pada wajahnya biji buah delima, karena kemerahan dari marah. Lalu beliau bersabda: "Adakah untuk ini, engkau diutus? Adakah dengan ini engkau disuruh untuk memukul Kitab Allah, sebahagian dengan sebahagian? Lihatlah kepada apa kamu diperintahkan, maka kerjakanlah! Dan apa yang dilarang kamu dari padanya, maka hentikanlah!" (2).
Rasulu'llah s.a.w. memperingatkan mereka dari yang demikian. Mereka adalah makhluk Allah yang utama dengan berhujjah dan ber-mujadalah. Kemudian, mereka itu melihat Rasulu'llah s.a.w. dan beliau diutus kepada semua orang beragama seluruhnya. Beliau tidak pernah duduk bersama mereka pada majlis mujadalah, untuk memaksakan, mendiamkan dengan dalil, menguatkan alasan, menolak pertanyaan dan mendatangkan pemaksaan. Beliau tiada bermujadalah dengan mereka, selain pada pembacaan Al-Qur-an yang diturunkan kepada mereka. Beliau tidak menambahkan pada mujadalah itu di atas yang tadi. Karena yang demikian akan mengacaukan hati, menimbulkan kesulitan-kesulitan dan keraguan. Kemudian, tidak mampu mengikiskannya dari hati mereka. Beliau tidak lemah dari bermujadalah dengan mereka, dengan pembahagian-pembahagian persoalan dan kias-kias yang halus dan untuk mengajarkan para shahabatnya, cara berdebat dan memaksakan.
Akan tetapi, orang-orang yang cerdik dan berpemandangan jauh, tidaklah tertipu dengan yang tersebut. Dan mereka mengatakan: "Jikalau lepaslah penduduk bumi dan kami binasa, niscaya tidaklah bermanfa'at bagi kami kelepasan mereka. Dan kalau kami lepas dan mereka binasa, niscaya tidak mendatangkan melarat bagi kami, oleh kebinasaan mereka. Tidaklah atas kami, pada mujadalah itu, lebih banyak daripada apa yang ada atas para shahabat bersama orang Yahudi, orang Nasrani dan pemeluk-pemeluk agama lain. Mereka tidak menyia-nyiakan umur, dengan menguraikan mujadalah mereka. Maka tidaklah bagi kami menyia-nyiakan umur. Dan tidakkah menggunakannya kepada yang bermanfa'at bagi kami, pada hari kemiskinan dan kepapaan kami? Dan kenapa kami terjun pada yang tidak kami merasa aman atas diri kami, dari kesalahan pada penguraian-penguraiannya? Kemudian, kami melihat bahwa orang yang berbuat bid'ah itu, tidak meninggalkan bid'ahnya dengan mujadalahnya. Akan tetapi, menambahkan kepadanya fanatik (ta'ash-shub) dan permusuhan, yang bersangatan pada bid'ahnya. Maka pekerjaanku dengan memusuhi diriku, ber-

(1) Hadits ini dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.
(2) Hadits ini dirawikan Nasr Al-Muqaddasi dari Abdullah bin 'Amr.

mujadalah dan bermujahadah dengan dia, supaya diriku itu meninggalkan dunia untuk akhirat, adalah lebih utama. Ini, jikalau aku tidak dilarang dari pertengkaran dan permusuhan. Maka bagaimana dan aku sesungguhnya sudah dilarang daripadanya? Bagaimana aku mengajak kepada Sunnah, dengan meninggalkan Sunnah? Maka yang lebih utama, aku mencari diriku dan memperhatikan dari sifat-sifatnya, yang memarahkan Allah Ta'ala dan yang menyukaiNYA. Supaya aku membersihkan diriku dari yang memarahiNYA dan aku berpegang teguh, dengan yang menyukaiNYA".

Suatu golongan lain: yang bergiat dalam bidang memberi pengajaran dan peringatan. Yang tertinggi pangkat dari mereka, ialah: orang yang memperkatakan tentang akhlak diri dan sifat-sifat hati, yaitu: takut, harap, sabar, syukur, tawakkal, zuhud, yakin, ikhlas, benar dan yang lain-lain yang sebanding dengan yang tersebut.

Mereka itu terperdaya. Mereka menyangka, dengan diri mereka, bahwa mereka, apabila memperkatakan sifat-sifat tersebut dan mengajak manusia banyak kepadanya, lalu mereka bersifat dengan sifat-sifat tadi. Pada hal mereka itu terlepas dari sifat-sifat tersebut, pada sisi Allah, selain kadar sedikit, yang tidak terlepas daripadanya, orang muslimin awam.

Tertipunya mereka itu lebih sangat lagi, karena mereka sangat mengherani diri sendiri (bersifat 'ujub). Dan menyangka bahwa mereka tidak mendalam pada *ilmu mahabbah (ilmu mencintai Allah)*, selain karena adalah mereka itu mencintai Allah. Dan mereka tidak mampu menyelidiki yang halus-halus dari keikhlasan, selain karena adalah mereka itu orang-orang yang ikhlas. Mereka tidak mengetahui yang tersembunyi dari kekurangan diri, selain karena adalah mereka itu bersih daripada kekurangan-kekurangan. Jikalau tidaklah dia itu didekatkan pada sisi Allah, niscaya Allah tidak memperkenalkan kepadanya, arti pendekatan, penjauhan, ilmu berjalan kepada Allah dan bagaimana memotong tingkat-tingkat pada jalan Allah.

Orang yang patut dikasihani dengan sangkaan-sangkaan itu, melihat, bahwa dia termasuk orang-orang yang takut, pada hal ia merasa aman pada Allah Ta'ala. Ia melihat, bahwa dia termasuk orang-orang yang mengharap, pada hal ia termasuk orang-orang yang terperdaya, yang menyia-nyiakan. Ia melihat bahwa dia termasuk orang-orang yang ridla dengan *qadla* (hukum atau ketetapan) Allah, pada hal dia termasuk orang-orang yang marah. Ia melihat bahwa dia termasuk orang-orang tawakkal kepada Allah, pada hal dia termasuk orang-orang yang berpegang kepada ketinggian, kemegahan, harta dan sebab-sebab lainnya. Ia melihat, bahwa dia termasuk orang-orang yang ikhlas, pada hal ia termasuk orang-orang yang ria. Bahkan ia menyifatkan ikhlas itu, lalu meninggalkan ikhlas pada sifatnya. Dan ia menyifatkan ria dan menyebutkannya, pada hal ia berbuat ria dengan menyebutkannya. Supaya orang mempercayakan kepadanya, bah-

wa jikalau dia bukan orang ikhlas, niscaya ia tidak mendapat petunjuk kepada yang halus-halus dan ria. Ia menyifatkan zuhud dalam dunia, karena sangat rakusnya kepada dunia dan kuat keinginannya pada dunia. Lalu ia melahirkan do'a kepada Allah, pada hal ia lari daripadaNYA. Ia mentakutkan dirinya kepada Allah Ta'ala, pada hal ia merasa aman daripadaNYA. Ia menyebut-nyebut (mengingati) Allah Ta'ala, pada hal ia lupa kepadaNYA. Ia menghampirkan diri kepåda Allah, pada hal ia menjauhkan diri daripadaNYA. Ia menggerakkan kepada ikhlas, pada hal ia tidak ikhlas. Ia mencela sifat-sifat yang tercela, pada hal ia bersifat dengan sifat-sifat itu. Ia memalingkan manusia dari menghadap kepada makhluk, pada hal dia sendiri sangat loba kepada makhluk. Jikalau ia dilarang dari majlisnya yang mengajak manusia kepada Allah, niscaya sempitlah bumi kepadanya, dengan lapangnya bumi itu. Dan ia mendakwakan, bahwa maksudnya, ialah perbaikan makhluk. Dan kalau tampak dari temantemannya, ada yang diterima oleh orang banyak dan orang banyak menjadi baik atas usaha dua tangan teman tadi, niscaya ia mati dengan kesedihan dan kedengkian. Kalau seseorang yang sering datang kepadanya memujikan sebahagian temannya, niscaya orang itu menjadi makhluk yang sangat dimarahinya.
Maka mereka yang tersebut tadi, adalah manusia yang paling besar terperdaya dan yang paling jauh dari kesadaran dan kembali kepada kebenaran. Karena orang yang gemar kepada budi pekerti yang terpuji dan lari dari budi pekerti yang tercela, itulah ilmu dengan segala bahaya dan faedahnya. Dan orang tersebut sudah mengetahui yang demikian dan tidak bermanfa'at kepadanya. Ia disibukkan oleh kesukaan mengajak orang banyak kepadanya, tanpa mengamalkannya. Maka sesudah itu, dengan apa mengobatinya? Bagaimana jalan menakutkannya? Yang menakutkannya sesungguhnya, ialah: apa yang dibacanya kepada hamba-hamba Allah. Lalu mereka itu takut dan dia sendiri tidak takut.
Ya benar, kalau ia menyangka dirinya bersifat dengan sifat-sifat terpuji itu, maka mungkin ia ditunjuk dengan jalan ujian dan percobaan. Umpamanya, ia mendakwakan mencintai Allah, maka apakah yang meninggalkannya dari mencintai dirinya karena mencintai Allah? Ia mendakwakan takut, maka apakah yang mencegahkan takut daripadanya? Ia mendakwakan zuhud, maka apakah yang meninggalkan zuhud, serta ia mampu kepada zuhud itu karena wajah Allah Ta'ala? Ia mendakwakan kejinakan hati kepada Allah, maka kapankah baiknya khilwah (bersemadi) baginya? Dan kapankah liar hatinya (tidak menyukai) melihat orang banyak? Tidak, bahkan ia melihat hatinya penuh dengan kemanisan, apabila murid-murid melihat dengan mantap kepadanya. Dan engkau melihat, ia merasa liar, apabila ia berkhilwah dengan Allah Ta'ala. Adakah engkau melihat orang yang mencintai yang liar hatinya dari yang dicintainya? Dan ia merasa senang kepada orang lain (yang bukan kecintaannya)?

Maka orang-orang yang pintar itu mencoba dirinya dengan sifat-sifat ini. Mereka mencarikannya dengan hakikat yang sebenarnya. Mereka tidak merasa puas daripadanya dengan *tazwiq (membaguskan kata-kata)*. Akan tetapi dengan kepercayaan yang tebal kepada Allah.
Dan orang-orang yang terperdaya itu membaguskan sangkaan dengan dirinya. Dan apabila terbuka tutup dari mereka pada hari akhirat, niscaya tersiarlah keburukan mereka. Bahkan mereka itu dilemparkan dalam api neraka. Lalu keluarlah perut panjang mereka. Maka salah seorang mereka mengelilingi dengan perut panjangnya itu, seperti keledai mengelilingi dengan alat penggiling gandum, sebagaimana tersebut pada hadits. Karena mereka menyuruh dengan kebajikan dan tidak mengerjakannya. Mereka melarang dari kejahatan dan mengerjakannya.
Sesungguhnya terjadilah terperdaya bagi mereka, dimana mereka itu menjumpai dalam hatinya, suatu yang lemah, dari pokok-pokok makna ini. Yaitu: *kecintaan kepada Allah, takut kepadaNYA* dan ridla dengan perbuatanNYA. Kemudian, bersama yang demikian, mereka sanggup kepada menyifatkan tingkat-tingkat yang tinggi pada makna-makna ini. Lalu mereka menyangka, bahwa mereka tiada mampu kepada menyifatkan yang demikian. Tiada dianugerahkan oleh Allah kepada mereka ilmuNYA. Tiada dimanfa'atkan oleh manusia perkataan mereka padanya, kecuali karena mereka bersifat dengan dia. Jalan pikiran mereka, ialah: bahwa penerimaan itu bagi perkataan. Dan perkataan itu bagi ma'rifah. Berlakunya lisan dan ma'rifah itu bagi ilmu. Dan tiap-tiap yang demikian, tidaklah bersifat dengan sifat. Maka ia tidak berbeda dengan seseorang kaum muslimin pada bersifat dengan sifat *cinta* dan *takut,* bahkan pada kemampuan dengan menyifatkan. Akan tetapi kadang-kadang, lebih rasa amannya, sedikit takutnya, menampak kecenderungannya kepada makhluk dan lemah dalam hatinya kecintaan kepada Allah Ta'ala.
Contohnya, seperti seorang sakit yang menyifatkan sakit, menyifatkan obatnya dengan bahasa yang jelas dan menyifatkan sehat dan sembuh. Dan orang sakit yang lain, tidak sanggup menyifatkan sehat dan sembuh, sebab-sebabnya, darajat-darajatnya dan jenis-jenisnya. Ia tidak berbeda dengan mereka pada sifat sakit dan bersifat dengan sakit itu. Hanya ia berbeda dengan mereka, pada menyifatkan dan pengetahuan dengan ketabiban (kedokteran). Maka sangkaannya ketika diketahuinya hakikat kesehatan, bahwa dia itu sehat, adalah sangat bodoh.
Maka begitu pula ilmu dengan takut, cinta, tawakkal, zuhud dan lain-lain dari sifat-sifat ini, yang dia tidak bersifat dengan hakikat yang sebenarnya. Orang yang samar-samar kepadanya *sifat hakikat,* dengan *bersifat dengan hakikat,* maka orang itu terperdaya. Ini adalah keadaan orang-orang yang memberi pengajaran, yang tiada kekurangan pada perkataan mereka. Bahkan sistem pengajaran mereka itu sistem pengajaran Al-Qur-an, Hadits, pengajaran Al-Hasan Al-Bashari dan orang-orang lain, yang seperti

dia. Kiranya rahmat Allah kepada mereka.

Suatu golongan lain: sebahagian dari mereka berpaling dari sistem yang wajib ditempuh pada pengajaran. Dan mereka itu adalah pemberi-pemberi pengajaran penduduk zaman ini seluruhnya, selain orang yang dipelihara oleh Allah, yang jarang adanya pada sebahagian pinggir-pinggir negeri, kalau pun ada. Dan kita tidak mengenalnya. Maka mereka itu berbuat dengan *ath-thammah (kata-kata yang menyakitkan), asy-syathah (kata-kata yang mengandung dakwaan yang tidak disenangi)* dan melempetkan kata-kata yang keluar dari *qanun (peraturan)* Agama dan akal, karena mencari keganjilan (kepada para pendengarnya).

Suatu golongan tertarik hatinya dengan masalah-masalah halus beterbangan, mensajakkan kata-kata dan melempetkannya. Maka kebanyakan cita-cita mereka itu, ialah dengan sajak dan mengambil dalil dengan syair-syair yang menyambung dan menceraikan. Maksud mereka supaya banyak sorak dan sambutan pada majlis mereka, walau pun dengan maksud yang tidak betul.

Maka mereka itu setan-setan manusia, yang telah sesat dan menyesatkan dari jalan yang benar. Orang-orang dahulu, walau pun mereka tidak memperbaiki dirinya sendiri, tetapi telah memperbaiki orang lain, membetulkan perkataan dan pengajaran mereka.

Adapun mereka ini, sesungguhnya mereka mencegah dari jalan Allah dan menarik makhluk kepada tertipu di jalan Allah, dengan kata-kata: *harap.* Lalu menambahkan kepada mereka perkataan yang berani atas perbuatan maksiat dan gemar kepada dunia. Lebih-lebih lagi, apabila yang memberi pengajaran (nasehat Agama) itu, orang yang menghiasi diri dengan kain yang cantik, kuda yang dibanggakan dan kenderaan-kenderaan yang bagus. Lalu disaksikan keadaannya dari pundaknya sampai ke tapak kakinya, dengan kesangatan lobanya kepada dunia. Maka apa yang dirusakkan oleh orang terperdaya ini adalah lebih banyak daripada apa yang diperbaikinya. Bahkan, ia tidak ada sama sekali memperbaiki. Ia menyesatkan makhluk banyak. Dan tidak tersembunyi wajah dirinya itu orang yang terperdaya.

Suatu golongan lain dari mereka itu, merasa puas dengan menghapal perkataan orang-orang zahid dan pembicaraan mereka pada mencela dunia. Maka mereka menghapal kata-kata menurut adanya dan mereka bawakan tanpa mengerti maksudnya. Lalu sebahagian mereka berbuat demikian di atas mimbar. Sebahagian mereka di mihrab-mihrab masjid dan sebahagian mereka di pasar-pasar, bersama orang-orang yang duduk-duduk. Masing-masing dari mereka, menyangka, bahwa apabila ia berbeda dengan takaran ini dari orang-orang pasar dan tentara, karena ia telah menghapal perkataan orang-orang zahid dan ahli Agama, sedang mereka yang lain tidak, maka dia telah memperoleh kemenangan. Dan mencapai maksud, menjadi orang yang diampuni dan merasa aman dari siksaan Allah, tanpa ia men-

jaga zahir dan batinnya dari dosa-dosa. Akan tetapi ia menyangka, bahwa hapalannya perkataan ahli Agama, akan memadai baginya. Tertipunya mereka itu lebih terang dari tertipunya orang-orang yang sebelumnya.

Suatu golongan lain: menghabiskan waktunya pada ilmu hadits. Yakni: pada mendengar hadits, mengumpulkan riwayat-riwayat yang banyak dari hal hadits dan mencari sanad-sanad yang ganjil dan *tinggi* (1). Maka cita-cita seseorang dari mereka, ialah: mengelilingi negeri dan menjumpai syaikh-syaikh (guru-guru), supaya ia dapat mengatakan: "Aku merawikan dari si Anu. Padaku dari isnad, yang tidak ada pada orang lain".

Terperdayanya mereka itu dari *beberapa segi:*

Di antaranya, mereka itu seperti pembawa-pembawa buku. Mereka tidak mencurahkan kesungguhan kepada memahami makna Sunnah. Pengetahuan mereka itu singkat, tidak ada pada mereka, selain *naql* (memindahkan dari mulut ke mulut atau hapalan). Mereka menyangka bahwa yang demikian itu mencukupi bagi mereka.

Di antara segi-segi itu, ialah: bahwa mereka apabila tidak memahami maknanya, niscaya mereka tidak mengamalkannya. Kadang-kadang juga dipahami mereka sebahagiannya tidak mereka mengamalkannya.

Di antara segi-segi itu, bahwa mereka meninggalkan ilmu yang menjadi *fardlu 'ain.* Yaitu: ma'rifah (mengetahui) pengobatan hati. Mereka berbuat dengan memperbanyakkan isnad-isnad dan mencari yang tinggi dari isnad-isnad itu. Dan mereka tidak memerlukan kepada sedikitpun dari yang demikian.

Di antara segi-segi itu, ialah orang yang penduduk zamannya bertiarap kepadanya. Mereka juga tidak tegak berdiri menurut syarat mendengar. Bahwa dengan semata-mata mendengar, walau pun tak ada baginya paedah, akan tetapi itu penting pada dirinya, untuk sampai kepada penetapan hadits. Karena pemahaman itu sesudah penetapan dan amal itu sesudah pemahaman. Maka yang pertama, ialah: *mendengar,* kemudian memahami, kemudian menghapal, kemudian mengamalkan, kemudian menyiarkan. Dan mereka pada umumnya menyingkatkan kepada mendengar saja. Kemudian, mereka tinggalkan hakikat mendengar. Anda melihat anak kecil datang pada majlis syaikh (tempat guru mengajar). Dan hadits itu dibacakan, guru itu tidur dan anak kecil itu main-main. Kemudian, dituliskan nama anak kecil tersebut dalam golongan yang mendengar. Apabila anak kecil itu telah besar, lalu ia mengemukakan hadits supaya didengar daripadanya. Dan orang dewasa yang hadir, kadang-kadang lengah. Tidak mendengar, tidak memperhatikan dan tidak menguasai apa yang

---

(1) Yang dimaksudkan dengan *tinggi* itu, yaitu semakin ke atas kepada Nabi s.a.w. dengan memandang kurangnya orang-orang yang perawi yang di tengah-tengah, di antara dia dan perawi-perawi itu (Pent.).

dibacakan itu. Kadang-kadang ia sibuk dengan hadits atau penulisan hadits. Dan syaikh yang membacakan kepadanya, kalau sudah dibukukan (ditulis) dan dirobah, apa yang dibacakan kepadanya, niscaya syaikh itu tidak merasakan dan tidak mengetahuinya. Dan semua itu adalah kebodohan dan terperdaya. Karena yang pokok pada hadits, ialah: bahwa didengarnya dari Rasulu'llah s.a.w. Lalu dihapalkan seperti yang telah didengarnya. Dan dirawikannya seperti yang telah dihapalnya. Maka adalah riwayat itu dari hapalan dan hapalan itu dari pendengaran. Jikalau anda lemah dari pada mendengarnya dari Rasulu'llah s.a.w., niscaya anda mendengarnya dari para shahabat atau tabi'in. Jadi pendengaran anda dari perawi, adalah seperti pendengaran orang yang mendengar dari Rasulu'llah s.a.w. Yaitu: anda memasang telinga untuk mendengar. Lalu anda hapal dan anda rawikan, sebagaimana yang telah anda hapal. Dan anda hapal sebagaimana yang telah anda dengar, dimana anda tidak merobahkan sehuruf pun daripadanya. Kalau orang lain yang merobahkan sehuruf daripadanya dan ia bersalah, niscaya anda tahu kesalahannya. Bagi hapalan anda itu mempunyai *dua jalan:*

Pertama bahwa anda menghapalnya dengan hati dan selalu anda itu menyebut dan mengulang-ulanginya, sebagaimana anda menghapal apa yang berlaku atas pendengaran anda, pada berlalunya hal-hal dalam kehidupan anda.

Kedua bahwa anda menuliskan, sebagaimana yang anda dengar. Anda korreksi (tashhih) yang tertulis itu dan anda menghapalkannya. Sehingga tidak sampai kepada hadits itu, tangan orang yang akan mengobahkannya. Dan hapalan anda itu adalah bagi kitab (tulisan) yang ada pada anda dan pada khazanah anda. Karena jikalau memanjang kepada hadits tersebut, tangan orang selain anda, niscaya kadang-kadang dirobahnya. Maka apabila anda tidak menghapalnya, niscaya anda tidak merasa (mengetahui) dengan pengobahan itu.

Maka adalah hadits itu terhapal dengan hati anda atau dengan tulisan (buku) anda. Lalu buku anda itu yang memperingati bagi yang anda dengar. Dan anda merasa aman daripada pengobahan dan penggeseran.

Apabila anda tidak menghapal, tidak dengan hati dan tidak dengan tulisan dan berlaku atas pendengaran anda suara kelupaan dan anda berpisah dengan majlis itu, kemudian anda melihat suatu nuskhah (copy) kepunyaan syaikh dan anda memandang, boleh jadi ada padanya yang mengobah atau yang berbeda suatu huruf daripadanya bagi nuskhah yang anda dengar, niscaya tidak boleh bagi anda, mengatakan: "Aku telah mendengar tulisan (kitab) ini". Karena anda tidak mengetahui, mungkin anda tidak mendengar apa yang di dalamnya. Akan tetapi, anda mendengar sesuatu yang menyalahi dengan apa yang di dalamnya, walaupun suatu kalimat. Apabila tidak ada hapalan dengan hati anda pada anda dan tidak ada nuskhah yang betul, yang dapat anda percaya untuk anda membandingnya,

maka dari mana anda ketahui, bahwa anda telah mendengar yang demikian? Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ - (سورة الإسراء - الآية ٣٦).

(Wa laa taqfu maa laisa laka bihi-'ilmun).
Artinya: "Dan janganlah engkau turut apa yang tidak engkau ketahui". S. Al-Isra', ayat 36.

Perkataan guru-guru (syaikh-syaikh) semua pada *zaman ini* (1), ialah: "Sesungguhnya kami telah mendengar apa yang dalam buku (tulisan) ini. Apabila tidak didapati syarat yang telah kami sebutkan, maka itu dusta yang tegas".

Sekurang-kurang syarat mendengar, ialah: bahwa berlaku sekalian itu atas pendengaran, serta semacam dari hapalan, yang dapat ia rasakan serta hapalan itu dengan pengobahan. Dan jikalau boleh ditulis pendengaran anak kecil, orang yang lengah, orang tidur dan yang *dimansukhkan (yang tidak boleh dipakai lagi)*, niscaya bolehlah ditulis pendengaran orang gila dan anak kecil dalam ayunan. Kemudian apabila anak kecil itu telah dewasa dan orang gila itu telah sembuh dari kegilaannya, niscaya diperdengarkan kepadanya. Dan tidak ada perbedaan pendapat pada tidak bolehnya. Dan jikalau yang demikian itu boleh, niscaya bolehlah ditulis pendengaran bayi (al-janin) dalam perut. Maka jikalau tidak ada dituliskan pendengaran anak kecil dalam ayunan, karena ia tidak memahami dan tidak menghapalkan, maka anak kecil yang bermain, orang-orang lalai dan orang yang sibuk dengan mengupayakan (menulis), daripada mendengar itu, tidak memahami dan menghapalkan. Dan jikalau seorang bodoh memberanikan diri, lalu mengatakan: "Dituliskan pendengaran anak kecil dalam ayunan, maka hendaklah dituliskan pendengaran janin dalam perut. Jikalau diperbedakan di antara keduanya, dengan bayi dalam perut itu tidak mendengar suara dan ini mendengar suara, maka tidaklah ini bermanfa'at. Yaitu: bahwa dinukilkan hadits tanpa suara. Maka hendaklah ia ringkaskan, karena ia telah menjadi syaikh, dengan mengatakan: "Aku mendengar sesudah aku dewasa, bahwa aku pada masa kecilku telah menghadiri suatu majlis, yang diriwayatkan hadits padanya, yang mengetuk pendengaranku oleh suaranya. Dan aku tidak mengetahui, apakah itu?".

Maka tidak khilaf bahwa riwayat, seperti yang demikian itu tidak shah. Dan apa yang lebih daripadanya, adalah dusta yang tegas. Dan jikalau boleh diakui pendengaran orang Turki yang tidak memahami bahasa

---

(1)Yang dimaksud *zaman ini,* yaitu: Zaman Imam Al-Ghazali, di sekitar abad ke XI M. (Pent.).

Arab, karena ia telah mendengar suara secara alpa, niscaya bolehlah diakui pendengaran anak kecil dalam ayunan. Dan yang demikian itu sangat bodoh. Dari mana diambilkan ini? Adakah bagi pendengaran itu tempat perpegangan, selain sabda Rasulu'llah s.a.w.:

(Nadl-dlaral-lahum-ra-an sami-'a maqaa-latii fa wa-'aa haa fa-addaa-haa ka maa sami-'ahaa).

Artinya: "Allah memandang baik orang yang mendengar perkataanku, lalu menghapalnya. Maka disampaikannya kepada orang lain, seperti yang didengarnya" (1).

Maka bagaimana disampaikan seperti yang didengar, oleh orang yang tidak mengetahui apa yang didengarnya? Maka ini yang terkeji dari segala macam terperdaya. Dan telah mendapat bencana penduduk *zaman ini*, dengan yang demikian. Jikalau penduduk zaman ini berhati-hati, niscaya mereka tidak akan memperoleh guru (syaikh), selain mereka yang telah mendengar hadits pada masa kecil, di atas cara ini, serta alpa. Kecuali, bahwa bagi orang-orang ahli hadits pada yang demikian itu, kemegahan dan penerimaan. Lalu ia takut kepada orang-orang miskin, bahwa membuat syarat yang demikian. Lalu sedikitlah orang yang berkumpul untuk yang demikian, pada *halqah (tempat mengajar)* mereka. Maka kuranglah kemegahan mereka. Dan sedikit pula pembicaraan-pembicaraan mereka yang telah didengarnya dengan syarat tersebut. Bahkan kadang-kadang mereka tidak mempunyai yang demikian. Dan tersiarlah kekurangan mereka. Lalu mereka sepakat untuk tidak disyaratkan, selain pendengarannya mengetuk kata-kata yang memarahkan, walau pun ia tidak mengerti apa yang berlaku.

Shahnya pendengaran itu tidak diketahui dari perkataan orang-orang ahli hadits. Karena tidak yang demikian itu dari ilmu pengetahuan mereka. Akan tetapi dari ilmu pengetahuan ulama ushul fiqh. Dan apa yang kami sebutkan itu diyakini dalam qanun (undang-undang) ushul fiqh.

Maka inilah terperdayanya mereka! Dan jikalau mereka mendengar di atas syarat, niscaya ada juga mereka tertipu pada terbatasnya mereka atas menukilkan (hadits-hadits) itu dan pada menghabiskan umur mereka pada mengumpulkan riwayat-riwayat dan isnad-isnad. Dan berpalingnya mereka dari kepentingan Agama dan mengetahui makna hadits-hadits. Bahkan yang dimaksud dari hadits, ialah menempuh jalan akhirat. Kadang-kadang

---

(1) Hadits ini dirawikan At-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud. Kata At-Tirmidzi, hadits ini shahih.

mencukupi baginya satu hadits selama umurnya, seperti yang diriwayatkan dari sebahagian guru-guru (syaikh-syaikh), bahwa ia menghadiri majlis mendengar pengajaran. Lalu permulaan hadits yang diriwayatkannya ialah: sabda Nabi s.a.w.:

(Min husni-islaamil-mar-i-tarkuhu-maa-laa ya'-niihi).
Artinya: "Sebahagian dari bagusnya Islam seseorang, ialah ditinggalkannya apa yang tidak penting baginya" (1).
Lalu ia bangun berdiri dan mengatakan: "Memadailah bagiku ini, sehingga aku selesai daripadanya. Kemudian, aku akan mendengar hadits yang lain".
Maka begitulah adanya pendengaran orang-orang pintar, yang menjaga dirinya dari terperdaya.
Suatu golongan lain: mereka sibuk dengan *ilmu nahwu (pengetahuan bahasa Arab)*, bahasa, syair dan yang ganjil dari bahasa. Mereka terperdaya dengan yang demikian dan mendakwakan, bahwa mereka telah diampunkan dosanya. Dan mereka sebahagian dari ulama ummat. Karena tegaknya agama itu dengan Kitab dan Sunnah. Dan tegaknya Kitab dan Sunnah itu dengan ilmu bahasa dan nahwu. Lalu mereka menghabiskan umurnya pada yang halus-halus dari nahwu, pada menyusun syair dan pada yang ganjil-ganjil dari bahasa.
Contohnya mereka, adalah seperti orang yang menghabiskan semua umurnya pada mempelajari tulisan, mengoreksi huruf dan membaguskannya. Ia mendakwakan, bahwa ilmu pengetahuan itu tidak mungkin dipelihara, selain dengan penulisan. Maka tidak boleh tidak, daripada mempelajari penulisan dan mengoreksinya. Dan jikalau ia berpikir, niscaya ia mengetahui, bahwa mencukupi baginya untuk mempelajari yang pokok dari tulisan, dimana ia mungkin membacanya, betapa adanya. Dan sisanya itu tambahan di atas yang mencukupi.
Dan begitu pula ahli sastra. Jikalau ia berpikir, niscaya ia tahu, bahwa bahasa Arab itu seperti bahasa Turki. Orang yang menyia-nyiakan umurnya pada mengetahui bahasa Arab, adalah seperti orang yang menyia-nyiakan umurnya pada mengetahui bahasa Turki dan India. Hanya bahasa Arab berbeda dengan bahasa tersebut, adalah karena datangnya Syariat Agama dengan bahasa Arab. Maka memadailah dari bahasa, mengetahui yang ganjil-ganjil pada hadits dan Kitab (Al-Qur-an). Dan dari nahwu, apa yang menyangkut dengan hadits dan Kitab. Adapun mendalami pada-

(1) **Hadits ini dirawikan At-Tarmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.**

nya, kepada tingkat yang tiada berkesudahan, maka itu kelebihan yang tidak diperlukan.
Kemudian, jikalau ia menyingkatkan kepada yang demikian dan ia berpaling daripada mengetahui makna Syariat dan mengamalkannya, maka ini juga orang yang terperdaya. Bahkan contohnya, seperti orang yang menyia-nyiakan umurnya pada mentashhihkan (mengoreksi) bunyi huruf dalam Al-Qur-an dan menyingkatkan kepada yang demikian. Itu juga terperdaya. Karena yang dimaksud dari huruf-huruf itu, ialah: makna (arti)-nya. Dan huruf-huruf itu karung dan alat. Siapa yang berhajat kepada meminum *saknajin (obat yang terdiri dari cuka dan madu)*, supaya hilang daripadanya penyakit kuning dan menyia-nyiakan waktunya pada membaguskan gelas, yang diminumnya saknajin itu di dalamnya, maka orang itu termasuk orang bodoh yang terperdaya. Maka begitu pula terperdayanya ahli ilmu nahwu, bahasa, sastra, *qiraah (ilmu membaca Al-Qur-an)* dan berhalus-halusan pada bunyi huruf, manakala mereka mendalamkan padanya, menjuruskan semua waktu untuk itu dan mendaki kepadanya, lebih banyak daripada yang diperlukan pada mempelajari ilmu yang menjadi *fardlu 'ain*. Maka isi yang terjauh, ialah: *amal*. Dan yang di atasnya, ialah: mengetahui amal. Dan itu adalah seperti kulit bagi amal dan seperti isi dengan dikaitkan kepada yang di atasnya. Dan yang di atasnya itu, ialah: mendengar kata-kata dan menghapalkannya dengan jalan riwayat (merawikannya). Dan itulah kulit dengan jalan dikaitkan kepada *ma'rifah*. Dan isi dengan dikaitkan kepada yang di atasnya. Dan yang di atasnya, ialah: *ilmu dengan bahasa* dan *nahwu*. Dan di atas yang demikian yaitu: kulit tertinggi, ialah: *ilmu* mengenai bunyi huruf.
Orang-orang yang merasa puas dengan tingkat ini, semuanya itu orang-orang yang terperdaya, selain orang yang membuat darajat-darajat ini menjadi tingkat-tingkat. Lalu ia tidak naik ke darajat itu, melainkan sekadar hajatnya. Maka ia melampaui kepada yang di belakang itu, sehingga ia sampai kepada isi amal. Lalu ia mencari dengan hakikat amal itu, hatinya dan anggota badannya. Ia mengharap umurnya pada membawa diri kepadanya, membetulkan amal dan membersihkannya dari campuran-campuran dan bahaya-bahaya.
Inilah yang dimaksud, yang dilayani dari sejumlah ilmu syara'. Dan ilmu-ilmu lainnya itu adalah pelayanan kepada maksud tersebut, jalan, kulit dan tingkat baginya, dengan dikaitkan kepadanya. Dan setiap orang yang tidak sampai kepada maksud, maka dia kecewa. Sama saja pada tempat yang dekat atau pada tempat yang jauh.
Ilmu-ilmu tersebut, tatkala ia bergantung dengan ilmu-ilmu Syara', maka tertipulah orang-orang yang mempunyai ilmu-ilmu itu. Adapun ilmu ketabiban, ilmu hitung, ilmu perusahaan (ilmu industri) dan apa yang diketahui, bahwa dia tidak termasuk di antara ilmu-ilmu syara', maka orang-orang yang mempunyainya tidak berkeyakinan, bahwa mereka akan mem-

peroleh *pengampunan (maghfirah)* dengan ilmu-ilmu tersebut, dari segi bahwa dia itu ilmu-ilmu. Maka terperdaya dengan dia, adalah berkurang sedikit, dari terperdaya dengan ilmu-ilmu syara'. Karena ilmu-ilmu syara' itu berkongsi tentang dia itu terpuji, sebagaimana berkongsinya kulit dengan isi tentang dia itu terpuji. Tetapi yang terpuji daripadanya karena dirinya ('ainnya), itulah yang berkesudahan. Dan yang kedua itu terpuji, karena sampai dengan dia kepada yang dimaksud yang terjauh. Maka siapa yang membuat kulit itu menjadi maksud dan mendaki kepadanya, maka dia itu terperdaya dengan yang demikian.

Suatu golongan lain: besarnya terperdaya mereka pada ilmu fiqh. Mereka menyangka, bahwa hukuman hamba, di antara hamba itu dan Allah, mengikuti hukumannya pada majlis hukum (majlis al-qadla'). Lalu mereka meletakkan (membuat) daya-upaya pada penolakan hak. Mereka berbuat jahat pada menta'wilkan (memutarkan) kata-kata yang tidak tegas. Mereka tertipu dengan yang zahiriyah dan bersalah padanya.

Ini termasuk dari pihak kesalahan pada fatwa dan tertipu padanya. Dan kesalahan pada fatwa-fatwa itu termasuk yang banyak. Akan tetapi ini semacam yang umum pada keseluruhannya, selain orang-orang yang pintar dari mereka. Maka kami isyaratkan kepada contoh-contoh berikut:

Di antara yang demikian, ialah: fatwa mereka, bahwa wanita manakala melepaskan haknya dari mas kawin, niscaya terlepaslah suami, di antara suami itu dan Allah Ta'ala.

Yang demikian itu salah. Bahkan si suami kadang-kadang berbuat buruk kepada si isteri, dimana ia menyempitkan hal-hal kepada si isteri, dengan jahatnya akhlak. Lalu terpaksa si isteri meminta lepas. Maka dilepaskannya si suami dari mas kawin itu, supaya ia terlepas dari si suami. Maka itu *pelepasan*, tidak di atas jiwa yang baik. Allah Ta'ala berfirman:

فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

(سورة النساء-الآية ٤)

(Fa-in thibna lakum-'an syai-in minhu nafsan fa-kuluu-hu hanii-an marii-an).

Artinya: "Maka jika mereka (kaum wanita) dengan kesukaan hatinya memberikan kepadamu sebagian, boleh kamu makan dengan cukup dan puas". S. An-Nisa', ayat 4.

Kebaikan diri itu bukan kebaikan hati. Kadang-kadang manusia berkehendak dengan hatinya, apa yang tidak dipandang baik oleh dirinya. Dia menghendaki pembekaman dengan hatinya, akan tetapi, tidak disukai oleh dirinya. Kebaikan diri itu memperbolehkan dirinya dengan pelepasan hak. Tidak dari darurat yang bertentangan dengan pelepasan hak itu. Sehingga apabila diri itu bimbang di antara dua hal yang melarat, niscaya ia memilih yang termudah di antara dua hal itu.

Maka ini adalah *penuntutan yang berulang-ulang (al-mu-shada-rah)* di atas ke-tahkik-an. dengan pemaksaan batin. Benar, hakim di dunia tidak melihat kepada hati dan maksud. Maka ia memandang kepada pelepasan zahiriyah. Dan diri itu tidak dipaksakan dengan sebab zahiriyah. Dan paksaan batiniyah itu tidak dilihat oleh makhluk. Akan tetapi manakala HAKIM YANG MAHAAGUNG bertindak di dataran tinggi kiamat untuk melaksanakan hukum, niscaya tidaklah ini diperhitungkan dan tidak mendatangkan faedah pada menghasilkan pelepasan.

Karena itu, tidak dihalalkan mengambil harta manusia, selain dengan baik hati daripadanya. Maka jikalau meminta dari manusia akan harta di hadapan banyak orang, lalu ia malu dari manusia bahwa tidak diberikannya dan ia menyukai bahwa adalah permintaan itu di tempat sepi, sehingga tidak diberikannya. Akan tetapi ia takut kepedihan celaan manusia dan ia takut kepedihan penyerahan harta dan ia bimbang pada dirinya di antara dua hal itu, lalu ia memilih yang termudah di antara dua kepedihan tersebut. Yaitu: *kepedihan penyerahan harta.* Lalu diserahkannya. Maka tiada berbeda di antara ini dan penuntutan yang berulang-ulang (al-mu shadarah). Karena arti *al-mushadarah* itu menyakitkan badan dengan suara. Sehingga yang demikian itu lebih kuat dari kepedihan hati dengan memberikan harta. Lalu ia memilih yang termudah dari dua kepedihan.

Meminta itu dalam sangkaan malu. Ria itu pukulan bagi hati dengan cemeti. Dan tidak ada bedanya antara pukulan batin dan pukulan zahir pada sisi Allah Ta'ala. Karena batin pada sisi Allah Ta'ala itu zahir. Dan hakim dunia, ialah yang menghukum dengan milik, dengan zahiriah perkataannya: "*Aku telah berikan*". Karena ia tidak mungkin tahu apa yang dalam hati. Dan begitu juga, orang yang memberikan, karena menjaga kejahatan lidah orang itu atau kejahatan usahanya. Maka itu haram baginya.

Begitu pula, tiap-tiap harta yang diambil dengan cara ini, maka itu haram. Apakah anda tidak mengetahui apa yang telah datang pada kisah Dawud a.s., ketika ia berdo'a, sesudah dosanya diampunkan: "Hai Tuhanku! Bagaimana aku dengan musuhku?".

Maka Allah menyuruh Nabi Dawud a.s. supaya minta dihalalkan dari musuhnya dan musuhnya itu sudah meninggal. Nabi Dawud a.s. disuruh memanggil musuhnya itu pada *batu Baitul-maqdis.* Lalu beliau memanggilnya: "Hai Auria!".

Orang itu lalu menyahut: "Ya, wahai Nabi Allah! Engkau keluarkan aku dari sorga, maka apa maksud engkau?".

Nabi Dawud a.s. menjawab: "Aku sesungguhnya telah berbuat buruk kepada engkau pada suatu perkara. Maka berikanlah itu kepadaku!".

Orang itu menjawab: "Aku telah berbuat demikian, wahai Nabi Allah!". Nabi Dawud a.s. lalu pergi dan hatinya telah cenderung kepada yang demikian. Maka Jibril a.s. bertanya kepadanya: "Adakah engkah sebutkan

kepadanya, apa yang telah engkau perbuat yang menyakitkannya itu?"
Nabi Dawud a.s. menjawab: "Tidak!".
Jibril a.s. berkata: "Kembalilah, lalu terangkanlah kepadanya perbuatanmu yang menyakitkannya itu!".
Nabi Dawud a.s. lalu kembali ke tempat *batu Baitul-maqdis* itu dan memanggilkannya. Lalu orang itu menjawab: "Ya, wahai Nabi Allah!".
Nabi Dawud a.s. lalu mengatakan: "Aku sesungguhnya telah berbuat dosa kepada engkau".
Orang itu menjawab: "Apakah tidak aku berikan itu kepada engkau?".
Nabi Dawud a.s. berkata: "Apakah tidak engkau tanyakan kepadaku, apakah dosa itu?".
Orang itu lalu bertanya: "Apakah dosa itu, wahai Nabi Allah?".
Nabi Dawud a.s. menjawab: "Itu - itu!". Lalu Nabi Dawud a.s. menyebutkan keadaan wanita, seperti pada ceritera itu. Dan putuslah jawaban dari orang itu.
Lalu Nabi Dawud a.s. bertanya: "Hai Auria! Mengapa engkau tidak menjawab kepadaku?".
Orang itu menjawab: "Wahai Nabi Allah! Tidakkah begitu diperbuat oleh nabi-nabi, sehingga aku berdiri bersama engkau di hadapan Allah?".
Lalu Nabi Dawud a.s. terus menangis dan memekik-mekik, sehingga ia dijanjikan oleh Allah, untuk minta diberikan oleh orang itu kepadanya pada hari kiamat nanti.
Maka kisah ini menyadarkan engkau, bahwa pemberian dari bukan baik hati, tidaklah berfaedah. Dan baik hati itu tidak akan berhasil, kecuali dengan ma'rifah. Maka demikian pula baik hati itu tidak ada pada melepaskan hak, memberi dan lainnya, kecuali apabila manusia itu dibiarkan menurut pilihannya. Sehingga tergeraklah pendorong dari dirinya sendiri. Tidak dipaksakan penggerak-penggerak kepada gerakan itu, dengan tipudaya dan paksaan. Dan termasuk yang demikian, orang memberi harta zakat pada akhir tahun dari harta zakat isterinya dan penerimaannya pemberian dari harta isterinya, bagi menggugurkan kewajiban zakat. Lalu ulama fiqh (al-faqih) mengatakan: "Telah gugur zakat (tidak wajib lagi zakat)".
Kalau ia maksudkan dengan gugur zakat itu, bahwa penuntutan sultan (penguasa) dan pengumpul zakat menjadi gugur dari orang itu, maka itu benar. Karena pokok pandangan mereka, ialah: nyatanya ada milik. Dan sekarang milik itu sudah hilang (tak ada lagi), walau pun disangkanya, bahwa ia akan menyerahkan nanti pada hari kiamat. Dan adalah ia seperti orang yang tiada mempunyai harta atau seperti orang yang menjual, karena keperluannya kepada menjual, yang tidak atas maksud ini.
Maka alangkah sangat bodohnya dengan fiqh Agama dan rahasia zakat (hikmat zakat). Sesungguhnya rahasia zakat itu mensucikan hati dari ke-

hinaan kikir. Dan kikir itu membinasakan. Nabi s.a.w. bersabda:

(Tsalaatsun muhlikaatun: syuhhun muthaa'un wa hawan muttaba'un wa i'jaabul-mar-i bi nafsihi).

Artinya: "Tiga perkara membinasakan: kikir yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti dan manusia mengherani (membanggakan) diri sendiri" (1). Sesungguhnya kikir itu dituruti dengan apa yang diperbuatnya. Dan sebelumnya kikir itu tidak dituruti. Maka kebinasaannya itu menjadi sempurna, dengan sangkaannya. bahwa padanya itu ada jalan kelepasan. Sesungguhnya Allah melihat pada hatinya, kecintaannya kepada harta dan kerakusannya kepada harta. Dan telah sampai dari kerakusannya kepada harta itu, bahwa ia mencari daya-upaya. Sehingga ia menyumbat atas dirinya jalan kelepasan dari kikir, dengan kebodohan dan terperdaya. Dan termasuk yang demikian, diperbolehkan oleh Allah harta kepentingan umum bagi orang ahli fiqh (al-faqih) dan lainnya sekadar hajat. Dan golongan ahli fiqh (al-fuqaha') yang terperdaya itu, tidak dapat membedakan antara angan-angan, barang yang tidak perlu dan nafsu syahwat dengan hajat keperluan. Akan tetapi, tiap-tiap yang tidak sempurna kebodohannya, selain dengan itu, lalu dipandangnya keperluannya. Dan itu adalah terperdaya semata-mata. Bahkan dunia itu diciptakan karena hajat hamba-hamba Allah kepadanya, pada ibadah dan menempuh jalan akhirat. Maka tiap-tiap yang dicapai oleh hamba untuk menolongnya kepada Agama dan ibadah, maka itu adalah hajat keperluannya. Dan selain itu, adalah hal yang tidak perlu dan nafsu-syahwatnya.

Kalau kita jalani menyifatkan tertipunya ulama fuqaha' pada contoh-contoh ini. niscaya kita telah penuhkan padanya berjilid-jilid. Dan maksud dari demikian itu, ialah memperingati kepada contoh-contoh yang memperkenalkan jenis-jenisnya, tidak secara lengkap. Karena yang demikian itu akan panjang.

Jenis Kedua: orang-orang yang beribadah dan beramal. Yang terperdaya dari mereka itu banyak golongan. Di antara mereka yang terperdayanya pada shalat. Di antara mereka yang terperdayanya pada tilawah (pembacaan) Al-Qur-an. Di antara mereka pada hajji. Di antara mereka pada perang. Dan di antara mereka pada zuhud.

Demikian pula, setiap orang yang berbuat dengan sesuatu cara dari cara-cara amal. Maka tidak terlepas dari terperdaya, selain orang-orang yang

---

(1) **Hadits ini sudah diterangkan berkali-kali dahulu (Pent.).**

pandai. Dan sedikitlah mereka itu.
Di antara mereka, ada golongan yang menyia-nyiakan yang *fardlu (wajib)*. Mereka mengerjakan yang utama dan yang sunat. Kadang-kadang mereka mendalami pada yang utama itu, sehingga mereka keluar kepada permusuhan dan berlebih-lebihan. Seperti orang yang dikerasi oleh *bisikan setan (waswas)* pada wudlu' (mengambil air sembahyang). Lalu ia bersangatan (berlebih-lebihan) pada wudlu'. Ia tidak setuju (rela) dengan air yang menurut hukum adalah suci menurut fatwa Agama (hukum syari'at). Ia mentakdirkan (mengumpamakan) kemungkinan-kemungkinan yang jauh yang mendekati pada kenajisan. Dan apabila kembali urusan kepada memakan halal, lalu ia mentakdirkan (mengumpamakan) kemungkinan-kemungkinan yang dekat itu jauh. Kadang-kadang ia memakan haram semata-mata. Dan jikalau terbalik kehati-hatian ini, dari air kepada makanan, niscaya adalah dia lebih menyerupai dengan perjalanan hidup para shahabat. Karena Umar r.a. mengambil wudlu' dengan air dalam ember orang Nasrani, serta menampak kemungkinan najis. Dan bersamaan dengan ini, ia meninggalkan pintu-pintu halal, karena takut daripada terjatuhnya pada yang haram.
Kemudian, di antara mereka, ada orang yang keluar kepada berlebih-lebihan pada menuangkan air. Dan yang demikian itu dilarang (1).
Kadang-kadang ia memanjangkan urusan wudlu', sehingga ia menyia-nyiakan shalat dan mengeluarkannya dari waktunya. Dan walau pun tidak dikeluarkannya dari waktunya, maka dia itu terperdaya, karena telah lenyap daripadanya *keutamaan awal waktu*. Dan walau pun tidak lenyap awal waktu itu, dia terperdaya juga, karena keborosannya pada memakai air. Dan walau pun ia tidak memboros pada pemakaian air, ia terperdaya juga, karena ia menyia-nyiakan umurnya, yang menjadi sesuatu yang paling berharga, dimana dia mempunyai kebebasan padanya. Selain bahwa setan itu mencegah makhluk dari Allah dengan bermacam-macam jalan. Dan setan itu tidak sanggup mencegah hamba, selain dengan apa, yang membuat hamba itu berkhayal, bahwa itu ibadah. Lalu setan menjauhkan hamba-hamba itu dari Allah dengan cara yang demikian.
Suatu golongan lain: telah keras kepadanya bisikan setan (waswas) pada niat shalat. Lalu ia tidak ditinggalkan oleh setan, sehingga ia ikatkan niat yang shah. Bahkan setan itu mengacau kepadanya, sehingga membawa ia luput berjama'ah dan mengeluarkan shalat dari waktu. Dan kalau sempurna takbirnya, maka ada yang demikian dalam hatinya, sesudah bimbang pada shah niatnya.
Kadang-kadang mereka diwaswaskan pada *takbiratul-ihram*, sehingga kadang-kadang mereka merobah bunyi takbir, karena sangat kehati-hatian-

---

(1) Hadits ini dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ubay bin Ka'ab.

nya. Mereka berbuat demikian pada permulaan shalat. Kemudian, mereka lalai pada seluruh shalat. Lalu mereka tidak menghadirkan hatinya dan mereka terperdaya dengan yang demikian. Mereka menyangka, bahwa mereka apabila telah melelahkan dirinya pada membetulkan niat pada permulaan shalat dan mereka membedakan diri dari orang umum (orang awam) dengan kesungguhan dan kehati-hatian ini, maka mereka di atas yang kebajikan pada Tuhan.

Suatu golongan lain: telah keras kepadanya bisikan setan, pada mengeluarkan huruf-huruf Al-Fatihah dan dzikir-dzikir lain dari *makhrajnya (bunyinya yang benar).* Maka senantiasalah ia berhati-hati pada tasydid-tasydid, perbedaan antara *dlad* dan *dha* dan membetulkan makhraj huruf pada seluruh shalatnya, yang tidak penting kepadanya yang lain dan ia tidak berpikir pada yang lain. Ia lupa dari arti Al-Qur-an, mengambil pengajaran dengan Al-Qur-an dan menyerahkan pemahaman kepada rahasia-rahasia (hikmah) Al-Qur-an.

Ini termasuk yang terkeji dari segala macam terperdaya. Sesungguhnya tidak diberati makhluk pada membaca Al-Qur-an dengan pengokohan makhraj huruf, selain menurut yang berlaku kebiasaan mereka waktu berkata-kata. Contoh mereka itu adalah seperti orang yang membawa risalah (surat) kepada majlis sultan (penguasa). Ia disuruh membacakannya menurut caranya. Lalu diambilnya surat itu dibacanya dan diperelokkannya benar-benar pada makhraj huruf, diulang-ulanginya dan diulanginya lagi berkali-kali.

Orang itu pada yang demikian lupa tentang maksud surat dan penjagaan kehormatan majlis. Alangkah layaknya orang itu dilakukan kepadanya penyelidikan, ditolak ke rumah orang-orang gila dan dihukum dengan kehilangan akal.

Suatu golongan lain: mereka tertipu dengan pembacaan (qira-ah) Al-Qur-an. Maka mereka bergegas-gegas ini. Kadang-kadang meng-khatamkan (menamatkan bacaan Al-Qur-an) sekali dalam sehari semalam. Lidah seseorang mereka berlalu dengan yang demikian. Hatinya bulak-balik dalam lembah angan-angan. Karena ia tidak memikirkan makna Al-Qur-an, supaya memperoleh peringatan dengan peringatan-peringatannya. Mendapat pengajaran dengan pengajaran-pengajarannya. Tegak berdiri pada perintah-perintahnya dan larangan-larangannya. Dan mengambil ibarat dengan tempat-tempat yang dapat diambil ibaratnya dan lain-lain, dari yang telah kami sebutkan dahulu pada *Kitab Tilawatil-Qur-an,* dari hal maksud-maksud tilawah.

Maka orang itu terperdaya, yang menyangka bahwa maksud dari turunnya Al-Qur-an itu membaca saja, serta melupakan pemahaman maksudnya. Contohnya: seperti seorang budak, yang dituliskan kepadanya oleh tuan dan pemiliknya sepucuk surat. Dalam surat itu, diisyaratkan dengan pe-

rintah-perintah dan larangan-larangan. Lalu budak tersebut tidak menumpahkan perhatiannya kepada memahami dan mengamalkan isi surat itu. Akan tetapi ia cukupkan kepada menghapalnya. Dan ia selalu menyalahi dari apa yang disuruh oleh tuannya, selain ia mengulang-ulangi membaca surat tersebut, dengan suara dan lagunya setiap hati seratus kali. Maka budak tadi berhak disiksa. Dan manakala ia menyangka, bahwa yang demikian itu yang dimaksud, maka dia itu terperdaya.
Ya benar, tilawahnya itu hanya dimaksudkan, supaya dia tidak lupa. Akan tetapi, untuk dihapalnya. Dan hapalan itu dimaksudkan untuk artinya. Dan artinya itu dimaksudkan untuk diamalkan dan diambil manfa'at dengan arti-artinya.
Kadang-kadang ia mempunyai suara merdu. Maka dibacanya, diperolehnya kesenangan dengan pembacaan itu dan ia terperdaya dengan kesenangan tersebut. Ia menyangka bahwa yang demikian itu kesenangan *bermunajah* dengan Allah Ta'ala dan mendengar KalamNYA.
Sesungguhnya itu adalah kesenangannya pada suaranya. Dan kalau ia mengulang-ulangi lagunya dengan syair atau perkataan lain, niscaya ia memperoleh keenakan juga oleh keenakan itu. Maka dia itu terperdaya. Karena ia tidak mencari hatinya. Lalu ia memperkenalkan kepada hatinya, bahwa kelazatannya dengan Kalam Allah Ta'ala, dari segi bagus susunannya dan maknanya atau dengan suaranya.
Suatu golongan lain: mereka terperdaya dengan puasa. Kadang-kadang mereka berpuasa sepanjang masa atau mereka berpuasa pada hari-hari mulia. Dan mereka pada hari-hari itu tiada menjaga lidahnya dari mengumpat, gurisan hatinya dari ria, perutnya dari yang haram ketika berbuka dan lidahnya dari perkataan yang sia-sia, dengan berbagai macam kata yang tidak perlu, sepanjang hari. Dan bersama dengan demikian, ia menyangka dirinya dalam kebajikan. Lalu ia melengahkan yang fardlu dan mencari yang sunat. Kemudian, ia tidak tegak dengan haknya. Dan yang demikian itu paling terperdaya.
Suatu golongan lain: mereka terperdaya dengan hajji. Mereka keluar pergi hajji, tanpa keluar dari perbuatan zalim, membayar hutang, meminta kerelaan ibu-bapa dan mencari perbekalan yang halal.
Kadang-kadang mereka berbuat yang demikian, sesudah gugur tidak wajib lagi hajji Islam (hajji pertama). Mereka menyia-nyiakan shalat dan yang fardlu di jalan. Mereka lemah dari mencuci pakaian dan tubuh. Mereka datang untuk diambil pajak oleh orang-orang zalim, sehingga pajak itu diambil dari mereka. Dan mereka tidak menjaga diri di jalan, dari perkataan kotor dan permusuhan. Kadang-kadang sebahagian mereka mengumpulkan harta haram dan membelanjakannya kepada teman-teman di jalan. Ia mencari dengan yang demikian itu, keharuman nama dan ria. Maka ia berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala, pertama pada mengusahakan yang haram. Dan kedua, pada membelanjakannya dengan ria. Maka dia tidak

mengambilkannya dari kehalalannya dan dia tidak meletakkannya pada yang benar. Kemudian dia datang di Baitu'llah dengan hati yang berlumuran dengan akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela. Dia tidak mendahulukan pensucian hatinya atas kedatangannya itu. Dan dalam pada itu, ia menyangka bahwa dia di atas kebajikan dari Tuhannya. Maka dia itu orang yang terperdaya.

Suatu golongan lain: ia mengambil pada jalan karena Allah, amar ma'ruf dan nahi munkar, yang munkar kepada manusia. Ia menyuruh mereka dengan kebajikan serta ia melupakan dirinya sendiri. Apabila ia menyuruh mereka dengan kebajikan, maka dengan cara kasar. Ia mencari pangkat menjadi kepala dan mulia. Apabila ia berbuat munkar dan ia ditolak, maka ia marah. Dan mengatakan: "Aku berbuat dengan karena Allah, maka bagaimana engkau menentang aku?".

Kadang-kadang ia mengumpulkan manusia ke masjidnya. Siapa yang terlambat, niscaya ia mengkasarkan perkataan kepada orang itu. Maksudnya, ialah: *ria* dan *suka menjadi kepala.* Dan kalau bangun orang lain mengurus masjid, niscaya ia marah kepada orang itu. Bahkan di antara mereka, ada yang mengerjakan *adzan (menjadi muadz-dzin)* dan disangkanya bahwa ia adzan karena Allah. Dan kalau datang orang lain dan mengerjakan adzan pada waktu ia tidak ada, niscaya berdirilah kiamat dan mengatakan: "Mengapa hakku diambil? Dan aku didesak pada martabatku?". Dan begitu pula, kadang-kadang ia mengikat diri menjadi imam masjid. Ia menyangka, bahwa dia di atas kebajikan. Dan maksudnya, supaya orang mengatakan, bahwa dia itu imam masjid. Maka kalau orang lain tampil ke depan, walau pun orang itu lebih wara' dan lebih alim daripadanya, maka ia berkeberatan.

Suatu golongan lain: yang tinggalnya bertetangga dengan Makkah atau Madinah. Mereka terperdaya dengan tinggal di Makkah itu. Mereka tidak mengintip hatinya dan tidak mensucikan zahirnya dan batinnya. Hatinya tersangkut dengan negerinya, menoleh kepada perkataan orang yang dikenalnya, yang mengatakan: "Bahwa si Anu itu bertetangga dengan yang demikian".

Engkau melihat dia bercakap-cakap dan mengatakan: "Aku telah bertetangga dengan Makkah sekian tahun".

Apabila dia mendengar bahwa yang demikian itu perkataan keji, niscaya ditinggalkannya percakapan yang tegas itu. Dan ia suka, bahwa dia dikenal orang dengan yang demikian.

Kemudian, kadang-kadang ia bertetangga dan memanjangkan mata kerakusannya kepada harta-harta manusia yang kotor itu. Dan apabila ia kumpulkan dari yang demikian itu sesuatu, lalu ia kikir dan dipegangnya erat-erat. Dirinya tidak membolehkan dengan sesuap pun untuk disedekahkannya kepada orang miskin. Maka menonjollah padanya sifat ria, kikir, rakus dan sejumlah lain dari sifat-sifat yang membinasakan, dimana ia da-

hulunya jauh dari sifat-sifat tersebut, jikalau ia tinggalkan bertetangga dengan tempat-tempat tadi. Akan tetapi, kesukaan kepada pujian dan supaya dikatakan, bahwa dia termasuk di antara orang-orang yang bertetangga (dengan Makkah dan Madinah), maka memaksakan dia untuk bertetangga itu, serta berlumuran dengan sifat-sifat hina tadi.

Maka orang itu juga terperdaya. Dan tiada suatu amal pun dari segala macam amal dan suatu ibadah pun dari bermacam-macam ibadah, melainkan ada padanya bahaya. Maka orang yang tidak mengetahui tempat masuknya bahaya itu dan ia berpegang kepadanya, maka dia itu orang terperdaya. Dan tidak akan diketahui uraian yang demikian, selain dari sejumlah kitab-kitab *IHYA' 'ULUMI'DDIN*. Maka ia akan mengetahui tempat-tempat masuk terperdaya itu dalam shalat, dari *Kitab Shalat*, pada hajji dari *Kitab Hajji*, zakat, tilawat dan lain-lain hal yang mendekatkan diri kepada Allah, dari kitab-kitab yang telah kami susun mengenai hal-hal itu.

Yang menjadi maksud sekarang, ialah menunjuk kepada kumpulan yang telah terdahulu pada kitab-kitab itu.

Suatu golongan lain: zuhud pada harta. Ia merasa cukup dari pakaian dan makanan yang kurang. Dan dari tempat, dengan tinggal di masjid. Ia menyangka, bahwa ia telah memperoleh pangkat orang-orang zuhud. Dan bersama dengan demikian, ia gemar menjadi kepala dan memperoleh kemegahan. Adakalanya dengan ilmu atau dengan memberi pengajaran atau dengan semata-mata zuhudnya. Ia telah meninggalkan yang termudah dari dua perkara dan ia kembali dengan yang terbesar dari dua yang membinasakan.

Bahwa kemegahan itu lebih besar dari harta. Jikalau ia meninggalkan kemegahan dan mengambil harta, niscaya ia lebih mendekati kepada selamat.

Maka orang tersebut itu terperdaya. Karena menyangka bahwa dia termasuk orang zahid dalam dunia. Dan ia tidak memahami arti dunia. Dan ia tidak mengetahui, bahwa kesudahan kesenangan dunia itu suka menjadi kepala. Bahwa orang yang gemar kepada dunia, tak boleh tidak, bahwa orang itu munafiq, pendengki, penyombong, bersifat ria dan bersifat dengan semua akhlak yang keji.

Ya benar, kadang-kadang ia meninggalkan suka menjadi kepala, memilih khilwah (menyendiri) dan 'uzlah (mengasingkan diri). Dan dia bersama dengan demikian itu terperdaya. Karena, ia menyebut-nyebut dengan demikian, kepada orang-orang kaya. Ia berkata kasar kepada mereka. Ia memandang kepada mereka dengan mata penghinaan, Ia mengharap bagi dirinya lebih banyak, daripada yang diharapnya bagi mereka. Ia membanggakan diri (merasa 'ujub) dengan amalnya. Ia bersifat dengan sejumlah sifat-sifat hati yang keji dan ia tidak mengetahuinya.

Kadang-kadang, ia diberikan orang harta, maka tidak diambilnya. Karena

takut nanti dikatakan orang, bahwa zuhudnya telah rusak (batil). Kalau dikatakan orang kepadanya, bahwa harta itu halal, maka ambilkanlah pada zahir dan kembalikanlah secara tersembunyi, niscaya dirinya tidak membolehkan, karena takut dari celaan manusia. Maka dia itu orang yang gemar pada pujian manusia. Dan pujian itu termasuk di antara pintu dunia yang paling enak.

Ia melihat dirinya, bahwa dia itu orang zahid di dunia. Dan dia itu terperdaya. Dan bersama dengan demikian, maka kadang-kadang ia tidak terlepas daripada memuliakan orang-orang kaya, mendahulukan mereka atas orang-orang miskin, cenderung hatinya kepada orang-orang yang menghendaki kepadanya (murid-muridnya) dan orang-orang yang memujinya. Dan hatinya lari dari orang-orang yang cenderung kepada orang-orang zahid yang lain.

Semua itu tertipu dan terperdaya dari setan. Kita berlindung dengan Allah daripada setan.

Dan dalam kalangan hamba-hamba Allah, ada orang yang bersikap keras atas dirinya pada amal-amal anggota badannya. Sehingga kadang-kadang, ia mengerjakan shalat pada sehari semalam-umpamanya, seribu raka'at. Dan ia meng-khatamkan Al-Qur-an. Dan dia pada semua itu, tidak terguris baginya memeliharakan hati, mencari hati dan mensucikannya dari ria, tekebur, 'ujub dan lain-lain sifat yang membinasakan. Ia tidak tahu, bahwa yang demikian itu membinasakan. Dan kalau ia mengetahui yang demikian, maka ia tidak akan menyangka yang demikian dengan dirinya. Dan kalau ia menyangka dengan dirinya yang demikian, lalu ia menduga, bahwa ia akan diampunkan dosanya, karena amal zahirnya. Dan ia tidak akan disiksa dengan hal-ihwal hatinya. Dan kalau ia menduga, lalu ia menyangka, bahwa ibadah zahiriyah itu akan memberatkan daun neraca perbuatan baiknya. Pada hal amat jauh dari itu. Seberat biji sawi dari orang yang bertaqwa dan suatu akhlak dari akhlak orang-orang yang pintar itu, lebih utama dari pada seumpama bukit-bukit amalan dengan anggota badan.

Kemudian, orang yang terperdaya ini, tiada terlepas serta jahat akhlaknya bersama manusia, kasarnya, berlumuran batinnya dengan ria dan suka pujian.

Apabila dikatakan kepadanya: "Engkau termasuk di antara tiang negeri, wali Allah dan kekasihNYA", niscaya orang yang terperdaya itu gembira dengan demikian. Ia benarkan dan dengan demikian bertambahlah ke-terperdaya-annya.

Ia menyangka, bahwa manusia mensucikannya itu menjadi dalil atas dirinya memperoleh rela daripada Allah. Ia tidak mengetahui, bahwa yang demikian itu, karena bodohnya manusia dengan kekejian-kekejian batiniyah.

Suatu golongan lain: loba kepada ibadah-ibadah sunat dan tidak besar persediaannya dengan ibadah-ibadah fardlu. Anda melihat seseorang dari mereka, bergembira dengan *shalat Dluha*, dengan shalat malam dan ibadah-ibadah sunat yang seperti ini. Ia tidak memperoleh kelazatan bagi ibadah fardlu. Tidak bersangatan keinginannya untuk menyegerakan ibadah fardlu itu pada awal waktu. Ia lupa akan sabda Nabi s.a.w., yang dirawikannya dari Tuhannya:

(Maa taqarrabal-mutaqarribuuna ilayya bi mitsli adaa-i maf-taradl-tu-'alaihim).
Artinya: "Tidaklah mendekati orang-orang yang mendekati kepadaKU, yang seumpama dengan menunaikan apa yang AKU fardlukan kepada mereka" (1).
Meninggalkan tartib di antara amal-amal kebajikan itu, termasuk dalam jumlah amal kejahatan. Bahkan, kadang-kadang, tertentu atas manusia *dua kewajiban:* yang satu luput waktunya dan yang lain tidak luput waktunya. Atau *dua kelebihan:* yang satu sempit waktunya dan yang lain, luas waktunya.
Kalau ia tidak menjaga tartib padanya, niscaya adalah dia terperdaya. Bandingan yang demikian itu lebih banyak daripada dapat dihinggakan. Perbuatan maksiat itu terang dan perbuatan tha'at itu terang. Dan yang tidak terang (kabur), ialah: mendahulukan sebahagian amal tha'at atas sebahagian yang lain. Seperti mendahulukan ibadah fardlu seluruhnya atas ibadah sunat. Mendahulukan *fardlu 'ain* atas *fardlu kifayah.* Mendahulukan fardlu kifayah, yang tak ada orang yang mengerjakannya, atas apa yang dikerjakan orang lain. Mendahulukan yang lebih penting dari fardlu-fardlu 'ain atas yang kurang penting. Mendahulukan yang luput waktunya atas yang tidak luput waktunya. Dan ini adalah seperti wajib mendahulukan hajat ibu atas hajat bapa. Karena: "Rasulu'llah s.a.w. ditanyakan. Orang bertanya kepadanya: "Siapakah yang lebih berhak memperoleh kebaikan dari kita, wahai Rasulu'llah?".
Nabi s.a.w. menjawab: "Ibumu!".
"Kemudian, siapa?".
Nabi s.a.w. menjawab: "Ibumu!".
"Kemudian, siapa?".
Nabi s.a.w. menjawab: "Ibumu!".
Orang itu bertanya lagi: "Kemudian, siapa?".

---

(1) Hadits ini dirawikan Al-Buhkari dari Abu Hurairah.

Nabi s.a.w. menjawab: "Bapakmu!".
Orang itu bertanya pula: "Kemudian, siapa?".
Nabi s.a.w. menjawab: "Yang lebih dekat kepada engkau, lalu yang lebih dekat" (1).

Maka sayogialah dimulai pada hubungan silaturrahmi, dengan yang lebih dekat. Kalau keduanya sama, maka dimulai dengan yang lebih memerlukan. Kalau keduanya sama. maka yang lebih taqwa dan lebih wara'.

Begitu pula orang yang tidak cukup hartanya untuk nafkah ibu bapanya dan naik hajji. Maka kadang-kadang ia naik hajji dan dia itu terperdaya. Bahkan sayogialah ia mendahulukan hak ibu bapa di atas hajji. Dan ini termasuk mendahulukan fardlu yang lebih penting atas fardlu yang kurang daripadanya.

Begitu pula, apabila ada janji atas seorang hamba Allah dan masuk waktu Jum'at. Maka Jum'at itu akan luput waktunya dan melaksanakan penepatan janji itu maksiat, walau pun penepatan janji itu pada asalnya suatu amal tha'at.

Begitu juga, kadang-kadang kainnya kena najis, lalu kasarlah katanya atas dua ibu-bapa dan keluarganya dengan sebab yang demikian. Maka najis itu harus dijaga dan menyakitkan ibu-bapa juga harus dijaga. Menjaga daripada menyakiti itu lebih penting daripada menjaga dari najis.

Contoh-contoh yang menghadapi hal-hal yang harus dijaga dan amal tha'at itu tidak terhingga jumlahnya. Dan siapa yang meninggalkan tartib pada semua itu, maka dia terperdaya. Dan ini adalah ke-terperdaya-an yang sangat kabur. Karena yang terperdaya padanya dalam hal tha'at. Hanya ia tidak cerdik, karena amal tha'at itu menjadi maksiat. dari segi ia meninggalkan tha'at yang wajib, yang lebih penting daripadanya.

Termasuk dalam jumlah tersebut, menyibukkan diri dengan mazhab dan khilafiah dari ilmu fiqh, terhadap orang yang masih ada atasnya perbuatan tha'at, maksiat zahir dan batin, yang menyangkut dengan anggota badan dan yang menyangkut dengan hati. Karena maksud ilmu fiqh itu mengetahui apa yang diperlukan orang lain kepadanya, pada segala keperluannya. Maka mengetahui apa yang diperlukannya dalam hatinya itu lebih utama. Kecuali bahwa suka menjadi kepala, kemegahan, kesenangan membanggakan diri, memaksakan teman dan mendahului teman itu, membutakan kepadanya. Sehingga ia terperdaya dengan yang demikian pada dirinya. Dan ia menyangka bahwa ia berbuat untuk kepentingan agamanya.

Jenis Ketiga: orang yang berbuat-buat tasawwuf. Alangkah banyak terperdaya bagi mereka! Dan yang terperdaya dari mereka itu *banyak golongan.*

---

(1) Hadits ini dirawikan At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Zaid bin hakim, dari bapaknya, dari neneknya.

Segolongan dari mereka - yaitu: orang-orang yang berbuat-buat tasawwuf zaman sekarang (1), selain orang yang dipelihara oleh Allah. Mereka itu terperdaya dengan pakaian, bentuk dan tuturkata. Lalu mereka membantu orang-orang yang benar dari kaum sufi, pada pakaian mereka, bentuk mereka, kata-kata mereka, adab-sopan mereka, adat-istiadat mereka dan kata-kata istilah mereka. Pada keadaan mereka yang zahiriyah, tentang pendengaran, menari, bersuci, shalat, duduk atas tikar sajjadah serta menundukkan kepala dan memasukkannya dalam saku baju, seperti orang yang bertafakkur, pada menarikkan nafas ke atas dan pada merendahkan suara pada pembicaraan dan lain-lain dari segala sifat dan bentuk. Manakala mereka berbuat semua hal ini dengan memberatkan diri dan mereka menyerupakan dengan orang-orang sufi yang benar pada hal-hal itu, niscaya mereka menyangka pula bahwa mereka orang sufi. Dan mereka tidak memayahkan dirinya sekali-kali pada *mujahadah, riyadlah* (latihan), mengintipkan hati, mensucikan batin dan zahir dari dosa-dosa yang tersembunyi dan yang terang. Dan semua itu termasuk dari permulaan darajat tasawwuf. Dan kalau mereka telah selesai dari semuanya, tidak juga boleh bagi mereka menghitungkan dirinya dalam kalangan orang sufi. Betapa tidak demikian? Mereka tidak sekali-kali mengelilingi di kelilingnya dan mereka tidak merasakan dirinya akan sesuatu dari padanya. Bahkan mereka itu berterang-terangan atas yang haram, harta syubhat dan harta sultan-sultan (penguasa-penguasa). Mereka berlomba-lomba pada sepotong roti, uang logam dan sebiji buah-buahan. Mereka dengki-mendengki pada *titik dalam biji buah-buahan (an-naqir)* dan *kulit yang masuk dalam biji buah-buahan (al-qithmir).* Sebahagian mereka merobek-robek kehormatan sebahagian yang lain, manakala ia berselisih pada sesuatu dari maksudnya.

Terperdayanya mereka itu jelas. Contohnya, seperti seorang wanita tua yang mendengar, bahwa orang-orang yang berani dan pahlawan-pahlawan dari orang-orang yang berperang, nama mereka telah tetap dalam daftar kerajaan. Dan bagi masing-masing mereka, ditulis suatu daerah dari daerah kerajaan dengan keberaniannya. Lalu wanita tua itu merindukan dirinya, untuk dituliskan baginya sepotong dari kerajaan. Lalu ia memakai baju besi, meletakkan diatas kepalanya topi waja, mempelajari beberapa bait nyanyian pahlawan-pahlawan dan ia membiasakan membawa bait-bait nyanyian itu dengan lagu pahlawan-pahlawan tersebut. Sehingga menjadi mudah kepadanya. Dan ia mempelajari cara berjalan dalam barisan. Bagaimana cara mereka menggerakkan tangan. Dan mencapai semua sifat mereka pada pakaian, tutur kata, gerak-gerik dan diam. Kemudian wanita tadi menuju ke tempat tentara, supaya namanya dicantum pada daftar

---

(1) Yang dimaksud zaman sekarang ini, zaman Imam Al-Ghazali sendiri (Pent.).

orang-orang berani. Dan tatkala ia sampai ke tempat tentara itu, lalu ia dibawa ke kantor penerimaan tentara. Kantor itu memerintahkan, supaya wanita itu membuka topi waja dan baju besi dan dilihat apa yang di bawahnya. Dan ia diuji dengan mengadakan perlawanan dengan sebahagian orang-orang berani, untuk diketahui nilai kemampuannya pada keberanian.
Tatkala ia dilepaskan dari topi waja dan baju besi, rupanya ia seorang wanita tua, lemah dan lumpuh, tidak sanggup membawa baju besi dan topi waja. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah engkau datang untuk mempermain-mainkan raja, untuk menghina keluarga raja dan menipu mereka? Ambillah wanita ini dan lemparkanlah pada tapak gajah, supaya dipijaknya!".
Maka wanita itu dilemparkan kepada gajah.
Maka begitulah adanya keadaan orang-orang yang mendakwakan tasawwuf pada hari kiamat, apabila tersingkap dari mereka tutupnya. Dan mereka dibawa kepada Hakim Yang Mahaagung, yang tidak memandang kepada pakaian dan kain yang ditenun. Akan tetapi, memandang kepada rahasia hati.
Suatu golongan lain: yang bertambah di atas mereka tadi pada ke-terperdayaan. Karena sulitlah kepadanya mengikuti mereka pada buruknya pakaian dan rela dengan kekurangan. Lalu golongan ini bermaksud menampakkan diri dengan tasawwuf. Dan tidak boleh tidak, daripada berhias dengan pakaian mereka. Lalu mereka meninggalkan sutera dan sutera mentah. Dan mereka mencari kain terjahit yang mahal, baju yang halus dan kain sajadah yang dicelup. Mereka memakai dari kain, yang harganya lebih tinggi dari sutera dan sutera mentah. Seseorang dari mereka menyangka bersama yang demikian, bahwa dia berbuat-buat menjadi orang sufi, dengan semata-mata warna kain. Dan adanya kain itu terjahit. Ia lupa bahwa mereka memberi warna kainnya, supaya tidak memerlukan kepada mereka mencucinya setiap sa'at, untuk menghilangkan daki.
Sesungguhnya mereka memakai kain yang berjahit bagus, karena kain mereka itu koyak. Lalu mereka menjahitkannya dan mereka tidak memakai yang baru. Adapun memotong-motong kain baju yang tipis berpotong-potong dan menjahitkan yang berpotong-potong daripadanya, maka dari manakah menyerupai dengan yang dibiasakan mereka?
Maka mereka lebih tampak kedunguannya dari umumnya orang-orang yang terperdaya. Mereka bersenang-senang dengan kecantikan kain dan kelazatan makanan. Mereka mencari kecukupan hidup dan memakan harta sultan-sultan (penguasa-penguasa). Mereka tidak menjauhkan perbuatan-perbuatan maksiat zahir, lebih-lebih maksiat batin. Dan serta yang demikian, mereka menyangka kebajikan dengan dirinya. Dan kejahatan mereka termasuk yang menjalar kepada makhluk. Karena binasa orang yang mengikuti mereka. Dan orang yang tidak mengikuti mereka, maka rusak 'aqidah-

nya pada ahli tasawwuf seluruhnya. Ia menyangka, bahwa semua ahli tasawwuf itu adalah termasuk jinisnya. Lalu panjanglah lidah pada orang-orang yang benar dari mereka. Dan semua itu termasuk sebahagian dari jahatnya orang-orang yang menyerupakan dengan mereka dan kejahatan mereka.

Suatu golongan lain: mendakwakan ilmu ma'rifah, menyaksikan *kebenaran (Al-Haqq)*, melewati maqam-maqam dan hal-ihwal, selalu (mulazamah) pada Zat yang disaksikan ('Ainusy-Syuhud) dan sampai kepada mendekati-NYA. Dan ia tiada mengenal perkara-perkara ini, selain nama-nama dan kata-kata. Karena ia memperoleh dari kata-kata kiamat, akan kalimat-kalimat. Lalu ia mengulang-ulanginya. Ia menyangka, bahwa yang demikian itu lebih tinggi dari ilmu orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian. Lalu ia memandang kepada ahli-ahli fiqh, ahli-ahli tafsir, ahli-ahli hadits dan jenis-jenis ulama dengan mata kehinaan. Lebih-lebih orang awam. Sehingga orang petani meninggalkan ladangnya dan penjahit meninggalkan jahitannya. Dan ia selalu bersama mereka beberapa hari tertentu dan memperoleh dari mereka kalimat-kalimat palsu itu. Lalu diulang-ulanginya, seakan-akan ia berkata-kata dari wahyu. Dan menceriterakan dari rahasia segala rahasia. Dan ia menghina dengan demikian, semua hamba Allah dan ulama. Lalu ia mengatakan tentang hamba-hamba itu, bahwa mereka orang-orang yang dipekerjakan, yang capek. Ia mengatakan tentang ulama, bahwa ulama itu terdinding dengan hadits daripada Allah. Dan ia mendakwakan bagi dirinya, bahwa dia yang sampai kepada Yang Mahabenar. Dan dia termasuk di antara orang-orang yang didekatkan kepadaNYA (al-muqarrabin). Pada hal dia pada sisi Allah, termasuk di antara orang-orang zalim yang munafiq. Dan dia pada orang-orang yang mempunyai hati, termasuk di antara orang-orang dungu, yang bodoh. Ia tidak sekali-kali berpaham teguh suatu ilmu pun. Tidak terdidik dengan akhlak mulia. Tidak menyusun dengan tartib suatu amal. Tidak mengintip hati, selain mengikuti hawa-nafsu. Dan ia memperoleh kata-kata yang tidak berfaedah dan menghapalkannya.

Suatu golongan lain: jatuh pada *serba boleh (al-ibahah)*. Mereka melipatkan tikar permadani Agama, menolak segala hukum dan menyamakan antara halal dan haram. Setengah mereka mendakwakan, bahwa Allah tidak memerlukan kepada amalku, maka mengapa aku memayahkan diriku?

Setengah mereka mengatakan, bahwa manusia itu telah memberatkan dirinya mensucikan hati dari nafsu-syahwat dan dari mencintai dunia. Dan itu adalah mustahil. Mereka telah memberatkan apa yang tidak mungkin. Dan yang terperdaya dengan demikian, ialah orang yang tidak berpengalaman. Ada pun kami telah mencoba (telah berpengalaman) dan kami telah mengetahui, bahwa yang demikian itu mustahil. Dan orang yang dungu tidak mengetahui, bahwa manusia tidak diberati mencabut nafsu-

syahwat dan marah dari pokoknya. Akan tetapi, mereka diberati mencabut unsurnya (maddahnya), di mana masing-masing yang dua itu mengikuti hukum akal dan hukum syara'.
Sebahagian mereka mengatakan, bahwa amal perbuatan itu dengan anggota badan yang tiada timbangannya. Dan hanya dipandang kepada hati. Dan hati kita itu bimbang dengan kasih Allah dan sampainya kepada ma'rifah (mengenal) Allah. Dan sesungguhnya kita masuk dalam dunia dengan tubuh kita dan hati kita berhenti di *Hadlarat Ke Tuhanan*. Maka kita bersama nafsu-syahwat itu dengan badan zahir, tidak dengan hati.
Mereka mendakwakan, bahwa mereka telah mendaki tinggi dari tingkat orang awam. Mereka tidak memerlukan membersihkan jiwa dengan *amal badaniyah (amal ibadah yang dikerjakan dengan badan, seperti: shalat dan lain-lain.* Pent.). Dan bahwa nafsu-syahwat tidak mencegah mereka dari jalan Allah, karena kuatnya mereka pada nafsu-syahwat itu. Mereka mengangkat darajat diri mereka atas darajat nabi-nabi a.s. Karena pernah mencegah nabi-nabi itu dari jalan Allah oleh satu kesalahan. Sehingga mereka itu menangis di atas kesalahan tersebut dan meratapinya bertahun-tahun, berturut-turut.
Jenis tertipunya orang-orang *al-ibahah* dari orang-orang yang menyerupakan diri dengan orang-orang sufi itu, tidak terhingga. Semua itu didasarkan atas kesalahan-kesalahan dan bisikan-bisikan setan. Mereka ditipu oleh setan, karena sibuknya mereka dengan *mujahadah*, sebelum mengokohkan ilmu dan tanpa mengikuti seorang *syaikh (guru)* yang teguh pada agama dan ilmu, yang pantas diikuti. Dan menghitung jenis-jenis mereka ini akan panjang waktunya.
Suatu golongan lain: melewati batas mereka di atas. Ia menjauhkan segala amal. Ia mencari yang halal dan berbuat mencari hati. Dan jadilah seseorang mereka mendakwakan mendapat *kedudukan tinggi* dari zuhud, tawakkal, rela dan cinta, tanpa mengetahui hakikat *kedudukan-kedudukan (al-maqamat)* ini, syarat-syaratnya, tanda-tandanya dan bahaya-bahayanya.
Termasuk di antara mereka, orang yang mendakwakan sayang dan cinta kepada Allah Ta'ala. Ia mendakwakan, bahwa dia bimbang dengan Allah. Mungkin ia telah berkhayal mengenai Allah dengan khayalan-khayalan, yang bid'ah atau *kufur (membawa kepada kekafiran)*. Lalu ia mendakwakan mencintai Allah sebelum mengenalNYA. Kemudian, ia tidak terlepas daripada mengerjakan yang tidak disukai oleh Allah 'Azza wa Jalla. Dan daripada mengutamakan hawa-nafsunya dari perintah Allah dan daripada meninggalkan sebahagian hal-hal, karena malu daripada makhluk. Dan kalau ia pada tempat sepi (sendirian), niscaya tidak ditinggalkannya, karena malu kepada Allah Ta'ala. Ia tidak mengetahui, bahwa semua itu berlawanan dengan cinta kepada Allah.
Sebahagian mereka kadang-kadang, cenderung kepada *qana'ah (merasa*

puas apa adanya) dan tawakkal. Lalu ia masuk ke desa-desa, tanpa perbekalan, untuk membenarkan dakwaan tawakkalnya. Ia tidak mengetahui, bahwa yang demikian itu perbuatan bid'ah, yang tidak dinukilkan dari *salaf (orang-orang terdahulu)* dan para shahabat. Dan adalah salaf dan para shahabat itu lebih mengetahui tawakkal daripadanya. Mereka tidak memahami, bahwa tawakkal itu gurisan dengan jiwa dan meninggalkan perbekalan. Akan tetapi, mereka mengambil perbekalan. Dan mereka bertawakkal kepada Allah Ta'ala, tidak atas perbekalan.

Pahamilah ini! Kadang-kadang ia meninggalkan perbekalan dan ia bertawakkal atas satu dari sebab-sebab yang dipercayainya. Dan tiadalah suatu pun dari kedudukan-kedudukan (al-maqamat) yang melepaskan itu, melainkan ada padanya ke-terper-daya-an. Dan telah tertipu dengan itu suatu kaum. Dan telah kami sebutkan dahulu, tempat-tempat masuknya bahaya, pada *Rubu' Yang Melepaskan* dari Kitab ini. Maka tidak mungkin sekarang mengulanginya lagi.

Suatu golongan lain: ia menyempitkan atas dirinya tentang urusan makanan yang dimakannya. Sehingga ia mencari yang halal benar-benar. Mereka melengahkan mencari hati dan anggota badan, pada bukan perkara yang satu ini.

Di antara mereka, termasuk orang yang melengahkan halal pada makanan, pakaian dan tempat tinggalnya. Dan ia masuk mendalami pada yang lain dari itu. Dan orang yang patut dikasihani ini, tidak mengetahui bahwa Allah Ta'ala tidak rela dari hambaNYA, dengan mencari yang halal saja. Dan IA tidak rela dengan amal-amal lainnya, tanpa mencari yang halal. Bahkan IA tidak rela, selain mencari semua amalan tha'at dan maksiat. Maka siapa yang menyangka, bahwa sebahagian hal-hal ini mencukupi baginya dan melepaskannya dari bahaya, maka orang itu terperdaya.

Suatu golongan lain: mereka mendakwakan bagus akhlak, tawadlu' dan suka mema'afkan (as-simahah). Maka mereka datang untuk melayani kaum sufi. Mereka mengumpulkan suatu kaum dan memberati diri melayani mereka. Mereka buat yang demikian, sebagai jalan untuk menjadi kepala dan mengumpulkan harta.

Maksud mereka, ialah: *sombong*. Mereka menampakkan pelayanan dan kerendahan diri. Dan maksud mereka ialah: *ketinggian*. Mereka menampakkan, bahwa maksud mereka, ialah: *kasih sayang*. Dan maksud mereka menuruti. Mereka menampakkan bahwa, maksud mereka itu pelayanan dan pengikutan. Kemudian, mereka mengumpulkan dari harta haram dan *syubhat (yang diragukan halalnya)*. Mereka membelanjakan kepada kaum itu, supaya banyak pengikut mereka. Ia menyiarkan dengan pelayanan itu, nama mereka.

Sebahagian mereka mengambil harta sultan-sultan (penguasa-penguasa), yang dibelanjakannya kepada mereka. Dan sebahagian mereka mengambil harta itu, untuk dibelanjakannya pada jalan hajji kepada orang-orang sufi.

Ia mendakwakan, bahwa maksudnya kebajikan dan *perbelanjaan pada yang baik (al-infaq).* Dan pembangkit semua mereka, ialah: *riu* dan *sum'ah (keharuman nama).*

Tandanya itu, ialah: kelengahan mereka bagi semua perintah Allah Ta'ala atas mereka, zahir dan batin. Dan relanya mereka mengambil yang haram dan membelanjakan dari yang haram itu.

Contoh orang yang membelanjakan yang haram itu pada jalan hajji, untuk menghendaki kebajikan, adalah seperti orang yang membangun (menta'mirkan) masjid-masjid Allah. Lalu dikapurinya dengan kotoran hewan. Dan ia mendakwakan, bahwa maksud nya, ialah: *ta'mir masjid.*

Suatu golongan lain: mereka sibuk dengan mujahadah, membersihkan akhlak dan mensucikan jiwa dari segala kekurangan. Mereka mendalami pada yang tersebut itu. Lalu mereka mengambil pembahasan (penelitian) tentang kekurangan jiwa dan mengenali tipuannya, untuk ilmu dan pekerjaan. Maka mereka pada semua keadaannya, sibuk dengan pembahasan dari hal kekurangan jiwa dan memahami kata yang halus pada bahaya-bahayanya. Lalu mereka mengatakan, bahwa ini pada jiwa itu suatu kekurangan. Dan lalai dari dia itu kekurangan, adalah suatu kekurangan. Dan menoleh kepada adanya itu kekurangan adalah kekurangan. Mereka tertarik padanya, dengan kalimat-kalimat yang sambung-menyambung, yang menyia-nyiakan waktu pada pelempetannya.

Orang yang menjadikan sepanjang umurnya pada pemeriksaan dari kekurangan-kekurangan dan penguraian ilmu pengobatannya, adalah seperti orang yang sibuk dengan pemeriksaan halangan-halangan hajji dan bahaya-bahayanya. Dan ia tidak menjalani jalan hajji. Maka yang demikian itu tidak diperlukan.

Suatu golongan lain: mereka melewati tingkat ini dan memulai menempuh jalan kepada Allah. Dan terbukalah bagi mereka pintu-pintu ma'rifah. Maka setiap kali mereka mencium dari pokok-pokok ma'rifah, suatu bau yang harum, niscaya merasa heran daripadanya dan mereka bergembira dengan yang demikian. Dan mena'jubkan mereka oleh keganjilannya. Lalu terikatlah hati mereka, dengan berpaling kepadanya dan bertafakkur padanya. Dan pada cara terbuka pintunya kepada mereka dan tertutupnya kepada orang lain.

Semua itu terperdaya. Karena keajaiban-keajaiban jalan Allah itu, tiada baginya kesudahan. Jikalau ia berhenti pada setiap keajaiban dan ia terikat dengan dia, niscaya singkatlah langkah-langkahnya. Dan tidak akan sampai kepada maksud. Contohnya, adalah seperti orang yang bermaksud menghadap seorang raja. Lalu ia melihat pada pintu lapangannya, sebuah taman, yang di dalamnya bunga-bungaan dan cahaya gilang-gemilang, yang belum pernah dilihatnya seperti itu sebelumnya. Lalu ia berhenti, memandang kepadanya. Dan ia merasa takjub sekali, sehingga luputlah waktu yang mungkin padanya menemui raja.

Suatu golongan lain: mereka melampaui mereka tadi. Mereka tidak menoleh kepada yang melimpah-limpah kepada mereka, dari cahaya yang gilang-gemilang pada jalan. Dan tidak menoleh kepada yang memudahkan urusan bagi mereka, dari pemberian-pemberian yang banyak. Mereka tidak memuncak kepada kesenangan dengan yang demikian dan penolehan kepadanya. Keadaan mereka terus rajin pada perjalanan, sehingga mereka mendekati. Lalu mereka sampai kepada batas pendekatan kepada Allah Ta'ala. Lalu mereka menyangka, bahwa mereka sudah sampai kepada Allah. Lalu mereka berhenti dan mereka salah. Sesungguhnya Allah Ta'ala mempunyai tujuhpuluh hijab (dinding) dari *n u r*. Tiada sampai yang menjalani kepada suatu hijab dari hijab-hijab itu di jalan, melainkan ia akan menyangka, bahwa ia sudah sampai.
Kepada itulah, diisyaratkan dengan perkataan Ibrahim a.s., karena Allah Ta'ala berfirman, menerangkan tentang hal itu, yaitu:-

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا - قَالَ هَٰذَا رَبِّي - (الأنعام-٧٦)

(Fa lammaa janna-'alaihil-lailu ra-aa kaukaban qaala = haa-dzaa rabbii).
Artinya: "Ketika malam telah gelap, dilihatnya sebuah bintang. Katanya: Inikah Tuhanku?" Al-An'am, ayat 76.
Bukanlah maksudnya tubuh-tubuh yang bercahaya ini. Itu adalah dilihatnya dalam bentuk kecil. Dan ia tahu bahwa itu bukan tuhan. Dan tubuh-tubuh itu banyak, bukan satu. Orang-orang bodoh itu tahu, bahwa bintang itu bukan tuhan. Maka seperti Ibrahim a.s. tidak akan ditipu oleh bintang, yang tidak akan menipu orang-orang bodoh itu.
Akan tetapi, yang dimaksudkan, ialah: bahwa itu *nur (cahaya)* dari nur-nur, yang termasuk di antara hijab-hijab Allah 'Azza wa Jalla. Dan itu adalah di atas jalan *orang-orang yang berjalan kepada Allah Ta'ala (as-salikin).* Dan tidaklah tergambar akan sampai kepada Allah Ta'ala, selain dengan sampai kepada hijab-hijab ini. Yaitu: hijab-hijab dari *n u r*, yang sebahagiannya lebih besar dari sebahagian yang lain. Dan *nur* yang terkecil, ialah: bintang. Maka dipinjamkan kata-kata bintang itu bagi: *n u r*. Dan *n u r* yang terbesar, ialah: *matahari.* Dan di antara bintang dan matahari itu, darajat *bulan.* Maka senantiasalah Nabi Ibrahim a.s. tatkala melihat *kerajaan langit*, di mana Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ - (سورة الأنعام - الآية ٧٥).

(Wa kadzaa-lika nurii ibraa-hima malakuutas-samaa-waati wal-ardli wa liyakuuna minal-muuqiniina).
Artinya: "Dan begitulah Kami perlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit

dan bumi dan supaya Ibrahim termasuk orang-orang yang yakin". S. Al-An'am, ayat 75. Ibrahim itu sampai kepada *n u r* sesudah *n u r*. Dan terkhayallah kepadanya, pada permulaan yang dijumpainya, bahwa ia telah sampai.

Kemudian, terbuka baginya, bahwa dibaliknya ada sesuatu. Lalu ia mendaki kepadanya dan mengatakan: "Aku sudah sampai".

Lalu terbuka lagi baginya di balik itu, sehingga ia sampai kepada hijab yang terdekat, yang tiada sampai, selain sesudahnya. Lalu ia mengatakan: "Ini lebih besar!"

Tatkala tampak baginya, bahwa hijab itu serta besarnya, tidak terlepas dari jatuhnya dalam lembah kekurangan dan kerendahan dari puncak kesempurnaan, lalu ia mengatakan:-

لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ - (سورة الأنعام الآية ٧٦) .

(Laa- uhibbul- aafiliina).

Artinya: "Aku tidak menyukai yang tenggelam". S. Al-An'am, ayat 76.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ - (الأنعام - ٧٩)

(Innii waj-jahtu waj-hiya lil-ladzii fa-tharas- samaa-waati wal-ardha).

Artinya: "Sesungguhnya aku mengarahkan tujuanku kepada Tuhan yang menjadikan langit dan bumi". S. Al-An'am, ayat 79.

Orang yang menempuh jalan ini, kadang-kadang terperdaya pada berhentinya di atas sebahagian hijab-hijab ini. Kadang-kadang ia terperdaya dengan hijab pertama. Dan permulaan hijab di antara Allah dan hamba, ialah: *dirinya sendiri.* Itu juga urusan ke-Tuhan-an. Yaitu: nur dari nur-nur Allah Ta'ala. Aku maksudkan: rahasia hati, *yang terang (tajalli)* hakikat kebenaran seluruhnya. Sehingga hati itu meluas bagi sejumlah alam dan meliputinya. Dan menampak padanya bentuk semua. Dan ketika itu, cemerlanglah cahayanya dengan sangat besar. Karena lahir pada wujud semua, di atas apa adanya. Dan pada permulaannya, dia itu terhijab dengan sebuah lobang. Lobang itu seperti tabir baginya. Maka apabila tajalli nurnya dan terbuka keelokan hati, sesudah cemerlang Nur Allah kepadanya dan kadang-kadang yang punya hati itu berpaling kepada hati, maka ia melihat dari keelokannya yang memuncak, apa yang mendahsyatkannya. Dan kadang-kadang telanjur lidahnya pada kedahsyatan ini, lalu ia mengatakan: "Anal-haqq" (1).

Jikalau tidak terang baginya, apa yang di belakang itu, niscaya ia terper-

---

(1) "Anal-haqq", artinya: "Aku itu Al-Haqq". Al-Haqq, artinya: Yang Mahabesar. Dan Al-Haqq itu juga salah satu dari nama Tuhan, yang 99 itu (Peny.).

daya dengan yang demikian. Ia berhenti padanya dan ia binasa. Dan adalah ia sesungguhnya terperdaya dengan bintang kecil dari nur-nur Hadlarat Ketuhanan. Ia tidak sampai kemudian, kepada bulan, apalagi kepada matahari. Dan dia itu terperdaya.

Inilah tempat kesamaran. Karena yang tajalli itu menjadi samar dengan tempat ter-tajallinya, sebagaimana samarnya warna yang terlihat pada cermin dengan cermin. Lalu disangka bahwa itu warna cermin. Dan sebagaimana samarnya apa yang dalam botol dengan botol, seperti yang dikatakan pada sekuntum sya'r:

> Haluslah botol dan haluslah khamar.
> Maka keduanya serupa, lalu menjadi samar.
> Seolah-olah khamar, bukan botol.
> Dan seolah-olah botol, bukan khamar.

Dengan mata ini, orang Nasrani memandang kepada Isa Al-Masih. Lalu mereka melihat cemerlangnya Nur Allah, yang telah gilang-gemilang padanya. Maka mereka tersalah pada yang demikian, seperti orang yang melihat bintang pada cermin atau dalam air. Lalu menyangka, bahwa bintang itu pada cermin atau dalam air. Maka diulurkannya tangannya kepada bintang itu, untuk diambilnya. Dan dia itu terperdaya.

Macam-macam ke-terperdaya-an pada jalan yang ditempuh kepada Allah Ta'ala itu tidak dihinggakan jumlahnya dalam kitab yang berjilid-jilid tebalnya. Dan tidak terselidiki, selain sesudah uraian semua *ilmu al-mukasyafah*. Dan yang demikian itu, termasuk di antara yang tidak mudah menyebutkannya. Mudah-mudahan sekadar yang telah kami sebutkan juga adalah lebih utama *meninggalkannya*. Karena orang yang menempuh jalan ini, tidak memerlukan kepada mendengarnya dari orang lain. Dan orang yang tidak menjalani jalan ini, niscaya tidak mengambil manfa'at dengan mendengarnya. Bahkan kadang-kadang ia memperoleh melarat dengan yang demikian. Karena mendatangkan kebingungan oleh yang demikian kepadanya, di mana ia mendengar apa yang tidak dipahaminya. Tetapi ada padanya faedah, yaitu: mengeluarkannya dari ke-terperdaya-an yang ada padanya. Bahkan kadang-kadang ia membenarkan, bahwa persoalan itu lebih besar dari apa yang disangkanya dan dari apa yang dikhayalkannya dengan hatinya yang singkat, khayalnya yang pendek dan pertengkarannya yang dihiasi dengan dalil-dalil sangkaan. Dan ia membenarkan pula dengan apa yang diceriterakan kepadanya, dari hal mukasyafah-mukasyafah, yang diceriterakan oleh wali-wali Allah. Dan orang yang sangat tertipunya, kadang-kadang ia berkekalan mendustakan apa yang didengarnya sekarang, sebagaimana ia mendustakan apa yang telah didengarnya sebelumnya.

Jenis Keempat: orang-orang yang berharta. Yang terperdaya dari mereka itu adalah beberapa golongan.

Segolongan dari mereka, bersungguh-sungguh membangun masjid-masjid, madrasah-madrasah, langgar-langgar, jembatan-jembatan dan apa yang menampak bagi manusia seluruhnya. Mereka menuliskan namanya dengan tembok pada bangunan-bangunan itu, supaya kekal sebutannya. Dan kekal bekas mereka sesudah mati. Mereka menyangka, bahwa mereka telah berhak memperoleh ampunan dengan demikian. Mereka terperdaya padanya, dari *dua segi:*

Salah satu dari dua segi itu, bahwa mereka membangun bangunan-bangunan tersebut dari harta yang diusahakannya dari kezaliman, perampasan, uang suapan dan segi-segi yang terlarang. Mereka telah berbuat yang dimarahi oleh Allah pada mengusahakannya. Dan mereka berbuat bagi kemarahanNYA pada membelanjakannya. Dan yang wajib atas mereka, ialah: mencegah diri daripada mengusahakannya itu.

Jadi, mereka telah berbuat maksiat kepada Allah dengan usahanya. Maka yang wajib atas mereka, ialah: *bertobat* dan *kembali kepada Allah.* Dan mengembalikan harta itu kepada pemiliknya. Adakalanya barang itu sendiri dan adakalanya mengembalikan gantinya, ketika tidak dapat mengembalikan barangnya. Kalau tidak dapat mereka mengembalikan kepada pemiliknya, maka wajiblah mengembalikannya kepada ahli warisnya. Dan kalau orang yang teraniaya itu tidak lagi mempunyai ahli waris, maka haruslah menyerahkan harta itu kepada yang terpenting dari segala kepentingan umum. Kadang-kadang yang terpenting itu adalah membagikan kepada orang-orang miskin. Dan mereka tidak berbuat demikian, karena takut tampak yang demikian kepada manusia. Lalu mereka membangun bangunan-bangunan dengan tembok. Dan maksud mereka dari pembangunan itu, ialah: ria, menarik pujian dan ingin mereka kekalnya bangunan-bangunan itu, untuk kekalnya nama mereka yang tertulis itu padanya. Tidak untuk kekalnya kebajikan.

Segi Kedua: bahwa mereka menyangka dirinya itu ikhlas dan bermaksud kebajikan pada membelanjakan hartanya pada pembangunan-pembangunan tersebut. Dan kalau seseorang dari mereka diberati untuk membelanjakan satu dinar dan namanya tidak ditulis atas tempat yang dibelanjakannya, niscaya sukarlah yang demikian kepadanya. Dan ia tidak memperbolehkan dirinya kepada yang demikian. Dan Allah Ta'ala itu melihat, baik namanya ditulis atau tidak ditulis. Dan jikalau tidak bahwa ia bermaksud dengan perbuatan itu akan muka manusia, bukan wajah Allah, niscaya tidak ia menghendaki kepada yang demikian.

Suatu golongan lain: kadang-kadang ia mengusahakan harta dari yang halal. Dan ia belanjakan kepada masjid-masjid. Golongan ini juga tertipu dari dua segi:

Salah satu dari kedua segi itu, ialah: ria dan mencari pujian. Karena ka-

dang-kadang ada pada tetangganya atau kampungnya orang-orang miskin. Dan menyerahkan harta kepada mereka itu lebih penting. lebih afdlal dan lebih utama daripada menyerahkannya kepada pembangunan masjid-masjid dan menghiasinya. Dan sesungguhnya ringan kepada mereka menyerahkan harta itu kepada masjid-masjid, supaya tampak yang demikian itu di antara manusia.

Yang Kedua: bahwa ia menyerahkan hartanya kepada menghiasi masjid dan menghiaskannya dengan ukiran-ukiran yang terlarang, yang mengganggu hati orang-orang yang mengerjakan shalat dan menarik penglihatannya (1).

Yang dimaksud dari shalat, ialah khusyu' dan kehadliran hati. Dan yang demikian itu, merusakkan hati orang-orang yang mengerjakan shalat dan membatalkan pahala mereka dengan yang demikian. Dan bahaya yang demikian itu semuanya kembali kepadanya. Dan serta yang demikian, ia tertipu dengan itu. Ia melihat bahwa yang demikian termasuk di antara yang kebajikan. Dan ia menghitung yang demikian itu *jalan (wasilah)* kepada Allah Ta'ala. Pada hal bersamaan dengan itu, ia telah berbuat bagi kemarahan Allah Ta'ala. Ia menyangka, bahwa ia mentha'atiNYA dan mengikuti perintahNYA. Ia telah mengacaukan hati hamba-hamba Allah dengan apa yang dihiasinya pada masjid. Kadang-kadang ia telah menarik hamba-hamba Allah itu dengan yang demikian, kepada perhiasan dunia. Lalu mereka menginginі seperti yang demikian pada rumah-rumah mereka. Dan mereka berusaha mencarinya. Dan bahaya yang demikian itu semua adalah pada lehernya. Karena masjid itu adalah untuk *tawadlu'* dan menghadlirkan hati kepada Allah Ta'ala.

Malik bin Dinar mengatakan: "Dua orang laki-laki datang di sebuah masjid. Lalu yang seorang berdiri di pintu dan mengatakan: "Orang seperti aku, tidak akan masuk *Baitu'llah (rumah tempat menyembah Allah)".*

Lalu dua orang malaikat menulisnya pada sisi Allah, *orang shiddiq (yang sangat membenarkan Agama).*

Maka begitulah sayogianya mengagungkan masjid. Yaitu: bahwa ia melihat pengotoran masjid dengan masuknya sendiri dalam masjid, sebagai penganiayaan kepada masjid. Tidak bahwa ia melihat pengotoran masjid dengan yang haram atau dengan hiasan dunia sebagai berbuat kebaikan kepada Allah Ta'ala.

Orang-orang *hawariyyun (pembantu-pembantu nabi Isa a.s.)* mengatakan kepada nabi Isa a.s.: "Lihatlah ke masjid ini! Alangkah bagusnya!".

Lalu nabi Isa a.s. menjawab: "Hai ummatku! Hai ummatku! Dengan sebenarnya aku akan mengatakan kepadamu. Allah Ta'ala tiada akan me-

---

(1) Berita yang melarang ini, dirawikan Al-Bukhari dari perkataan Umar bin Al-Khattab: "Jagalah dia dari manusia, jangan engkau merahkan dan engkau kuningkan!".

ninggalkan dari masjid ini sebuah batu yang berdiri di atas sebuah batu, melainkan akan dibinasakannya, disebabkan dosa yang punyanya (pengurusnya). Allah Ta'ala tidak memperdulikan dengan emas dan perak. Dan tidak memperdulikan dengan batu ini suatu pun, yang menakjubkan kamu. Dan sesungguhnya yang sangat dikasihi Allah dari sesuatu itu, ialah: *hati yang shalih.* Dengan sebab hati yang shalih itu, Allah memakmurkan bumi. Dan dengan sebab hati itu, Allah merobohkannya, apabila hati itu tidak demikian".

Abu'd-darda' r.a. mengatakan: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِذَا زَخْرَفْتُمْ مَسَاجِدَكُمْ وَحَلَّيْتُمْ مَصَاحِفَكُمْ فَالدَّمَارُ عَلَيْكُمْ.

(Idzaa zakhraftum masaajidakum wa hallaitum mashaahifakum fad-damaaru alaikum).

Artinya: "Apabila kamu cantikkan masjid-masjidmu dengan ukiran-ukiran dan kamu hiasai mash-haf-mas-hafmu dengan emas dan perak, maka kehancuran itu atas dirimu" (1).

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Sesungguhnya Rasulu'llah s.a.w. tatkala mau membangun masjid Madinah, maka datang kepadanya malaikat Jibril a.s., seraya mengatakan: "Bangunkanlah masjid ini tujuh hasta tingginya ke atas. Jangan engkau hiaskan dan jangan engkau ukirkan". (2).

Maka tertipunya ini, adalah dari segi dia melihat perbuatan munkar itu baik dan ia berpegang kepada perbuatan munkar itu.

Suatu golongan lain: mereka membelanjakan (mengeluarkan) harta pada bersedekah kepada orang-orang fakir dan orang-orang miskin. Mereka minta dengan pemberian itu, diadakan perayaan-perayaan yang mengumpulkan manusia pada pemberian tersebut. Dan dari orang-orang fakir itu, menurut kebiasaannya, berterima kasih dan menyiarkan perbuatan baik itu. Mereka tiada menyukai bersedekah secara rahasia (disembunyikan). Mereka memandang penyembunyian orang fakir terhadap apa yang diambilnya dari mereka itu, suatu penganiayaan dan *tidak berterima kasih (kufur)* kepada mereka.

Kadang-kadang mereka berusaha membelanjakan (mengeluarkan) harta itu pada hajji. Lalu mereka mengerjakan ibadah hajji berkali-kali. Kadang-kadang mereka meninggalkan tetangganya dalam kelaparan. Karena itulah Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan: "Pada akhir zaman, banyak orang hajji, dengan tiada sebab yang memudahkan bagi mereka perjalanan dan melapangkan bagi mereka rezeki. Mereka kembali dengan diharamkan (tidak mendapat) pahala dan dicabut dari balasan. Ingin untanya dengan

---

(1) Dirawikan Ibnul-mubarak dan hadits ini hadits mauquf.
(2) Al-Iraqi mengatakan, bahwa dia tidak pernah menjumpai hadits ini.

seseorang mereka di tempat-tempat pasir dan sepi. Dan tetangganya terikat ke lembungnya (tidak ada yang akan dimakan), tidak ditolongnya".
Abu Nashr At-Tammar (seorang abid yang kepercayaan, wafat tahun 28 H) mengatakan: "Seorang laki-laki datang mengucapkan selamat tinggal kepada Bisyr bin Al-Harts. Orang itu berkata: "Aku ber-azam (ingin sekali) naik hajji. Maka suruhlah aku sesuatu yang akan aku kerjakan!".
Bisyr bin Al-Harts lalu mengatakan kepada laki-laki itu: "Berapa telah engkau sediakan belanjanya?".
Laki-laki itu menjawab: "Dua ribu dirham".
Bisyr bin Al-Harts lalu bertanya: "Apakah yang engkau cari dengan hajjimu itu? Zuhud atau rindu ke Baitu'llah atau mencari kerelaan Allah?".
Laki-laki itu menjawab: "Mencari kerelaan Allah".
Bisyr berkata: "Kalau engkau memperoleh kerelaan Allah Ta'ala dan engkau tetap di rumah engkau, dan engkau belanjakan yang dua ribu dirham itu dan engkau dengan yakin akan memperoleh kerelaan Allah Ta'ala, apakah mau engkau berbuat yang demikian?".
Laki-laki tersebut menjawab: "Ya, mau!".
Bisyr lalu berkata: "Pergilah, berikan uang itu kepada sepuluh orang: kepada orang berhutang, yang akan membayar hutangnya. kepada orang miskin, yang akan membaikkan keadaannya, kepada orang yang berkeluarga, yang akan mengayakan keluarganya, dan kepada anak yatim yang dididik, yang akan mengembirakannya. Dan kalau kuat hati engkau, berikanlah kepada seorang. Kerjakanlah! Sesungguhnya engkau memasukkan kegembiraan kepada hati orang muslim, memberi pertolongan kepada orang-orang melarat, menghilangkan melarat dan menolong orang lemah, adalah lebih utama dari seratus kali hajji, sesudah hajji Islam (sekali hajji yang diwajibkan oleh Agama Islam). Bangunlah, keluarkanlah harta itu, seperti yang kami suruhkan kepadamu! Kalau tidak, maka katakanlah kepada kami, apa yang dalam hatimu!".
Laki-laki itu lalu menjawab: "Hai Abu Nashr ! Perjalananku lebih kuat pada hatiku".
Bisyr r.a. lalu tersenyum, memandang kepada orang itu dan mengatakan kepadanya: "Harta itu apabila dikumpulkan dari daki perniagaan dan harta-harta syubbah, niscaya jiwa menghendaki bahwa harta itu untuk menunaikan hajat keperluan. Lalu jiwa itu melahirkan amal-amal shalih. Dan Allah bersumpah kepada diriNYA, bahwa IA tidak menerima, selain amal orang-orang yang taqwa (al-muttaqin)".
Suatu golongan lain: dari orang-orang yang mempunyai harta, yang sibuk dengan harta itu. Mereka menjaga harta-harta tadi dan memegangnya dengan kikir yang teguh. Kemudian, mereka sibuk dengan ibadah badaniyah, yang tidak memerlukan kepada perbelanjaan, seperti: puasa siang hari, menegakkan shalat malam hari dan mengkhatamkan (membaca sampai habis) Al-Qur-an. Dan mereka itu terperdaya. Karena kikir yang

membinasakan, telah menguasai pada kebatinan mereka. Maka ia memerlukan kepada mencegahnya, dengan mengeluarkan harta. Ia telah berbuat dengan mencari perbuatan-perbuatan utama dan ia tidak memerlukan kepadanya. Orang itu adalah seperti orang yang masuk ke dalam kainnya, seekor ular. Dan ia hampir binasa. Dan ia sibuk memasak *sakanjabin*, untuk menenangkan orang yang kena penyakit kuning dan orang yang dibunuh oleh ular, manakala ia memerlukan kepada *sakanjabin*.

Karena itulah, dikatakan kepada Bisyr, bahwa si Anu itu orang kaya, banyak puasa dan shalat. Lalu Bisyr menjawab: "Orang miskin, ialah meninggalkan hal dirinya dan masuk dalam hal keadaan orang lain. Sesungguhnya hal orang ini, ialah: memberi makanan bagi orang-orang lapar dan membelanjakan kepada orang-orang miskin. Ini lebih utama baginya daripada melaparkan dirinya dan daripada shalatnya bagi dirinya, serta mengumpulkannya bagi dunia dan mencegahkannya bagi orang-orang yang memerlukan (orang-orang fakir).

Suatu golongan lain: mereka yang telah dikerasi oleh sifat kikir. Diri mereka tidak membolehkan, selain menunaikan zakat saja. Kemudian, mereka keluarkan untuk zakat itu, dari harta yang buruk, yang rendah mutunya, yang tidak mereka sukai. Dan mereka cari dari orang-orang fakir itu, orang yang akan melayani mereka dan yang selalu datang untuk memenuhi keperluan mereka. Atau orang yang mereka perlukan kepadanya pada masa depan, untuk mempergunakan tenaganya pada pelayanan. Atau orang, yang pada umumnya mereka mempunyai maksud pada orang tersebut. Atau mereka serahkan yang demikian itu kepada orang yang ditentukan oleh seseorang pembesar, dari orang-orang yang memperoleh kekuatan dengan kekeluargaannya. Supaya dengan demikian, ia memperoleh kedudukan pada pembesar tersebut. Lalu pembesar itu bangun menuhi keperluannya.

Semua itu merusakkan niat dan membatalkan amal. Dan orang yang mempunyai sifat tersebut itu terperdaya. Ia menyangka bahwa ia orang yang mentha'ati Allah Ta'ala. Pada hal dia orang yang zalim. Karena ia mencari dengan ibadah kepada Allah, gantinya dari selain Allah.

Maka yang tersebut tadi dan yang serupa dengan itu, termasuk sebahagian dari tertipunya orang-orang yang berharta juga, yang tidak terhingga jumlahnya. Dan sesungguhnya kami sebutkan sekadar ini, untuk memperingati jenis-jenis terperdaya itu.

Suatu golongan lain: dari orang-orang awam, orang-orang yang mempunyai harta dan orang-orang miskin, yang terperdaya dengan menghadiri *majlis-majlis dzikir*. Mereka berkeyakinan, bahwa yang demikian itu mengayakan mereka dan mencukupkannya. Mereka membuat yang demikian menjadi adat kebiasaan. Dan mereka menyangka, bahwa mereka memperoleh pahala, dengan semata-mata mendengar pengajaran, tanpa amal dan tanpa mengambil pengajaran dengan ajaran itu.

Mereka itu terperdaya. Karena kelebihan majlis dzikir, adalah dia itu menggemarkan pada kebajikan. Dan jikalau ia tidak menggerakkan kegemaran, maka tak ada kebajikan padanya. Dan kegemaran itu terpuji. Karena ia membangkitkan kepada amal. Kalau kegemaran itu lemah daripada membawa kepada amal, maka tak ada kebajikan padanya. Dan apa yang dimaksudkan untuk yang lain, maka apabila ia tidak sanggup menunaikan kepada yang lain itu, niscaya tidak ada nilainya.
Kadang-kadang ia tertipu, dengan apa yang didengarnya dari juru nasehat, tentang kelebihan menghadiri majlis dzikir dan kelebihan menangis. Kadang-kadang ia dimasuki oleh kelemahan hati, seperti lemahnya hati kaum wanita. Lalu ia menangis dan tidak ada cita-cita apa pun.
Kadang-kadang ia mendengar kata-kata yang menakutkan. Lalu ia tidak lebih dari pada bertepuk dengan kedua tangannya. Dan mengatakan: "Ya Allah Yang menyelamatkan! Selamatkanlah!". Atau "Na'uudzu bi'llaah" atau "Subhaana'llaah!".
Ia menyangka, bahwa ia telah berbuat kebajikan seluruhnya. Dia itu tertipu!
Contohnya, adalah seperti orang sakit yang menghadiri majlis tabib-tabib (dokter-dokter). Lalu ia mendengar apa yang berlaku di majlis tersebut. Atau seperti orang lapar, yang hadir di sisinya, orang yang menerangkan kepadanya sifat makanan-makanan yang enak, yang menggiurkan. Kemudian, orang itu pergi.
Yang demikian itu, tidak ada gunanya baginya suatu pun dari sakit dan laparnya. Maka begitu pula mendengar keterangan perbuatan-perbuatan tha'at, tanpa mengamalkannya, tidaklah mendatangkan faedah suatu pun daripada Allah Ta'ala. Maka setiap pengajaran (nasehat) yang tidak mendatangkan bagi engkau perobahan suatu sifat, yang akan merobah perbuatan engkau, sehingga engkau menghadap kepada Allah, dengan penghadapan yang kuat atau yang lemah dan engkau berpaling dari dunia, maka pengajaran itu menambahkan hujjah (alasan) yang memberatkan engkau. Maka apabila engkau memandangnya suatu jalan (wasilah) bagi engkau, maka adalah engkau itu terperdaya.
Kalau anda mengatakan: bahwa apa yang aku sebutkan dari tempat-tempat masuknya terperdaya itu, adalah suatu hal yang tiada seorang pun terlepas daripadanya dan tidak mungkin menjaga diri daripadanya. Dan itu mengharuskan putus asa. Karena tiada seorang manusia pun yang kuat menjaga diri, dari hal-hal yang tersembunyi dari bahaya-bahaya tersebut. Maka aku menjawab, bahwa manusia, apabila luntur cita-citanya pada sesuatu, niscaya menampaklah keputus-asaan daripadanya. Ia menganggap hal itu soal besar dan ia memandang sukar jalannya. Dan apabila telah benar ada keinginan daripadanya, niscaya ia mencari petunjuk kepada daya-upaya. Dan mencari akal dengan perhatian yang mendalam, akan jalan-jalan yang tersembunyi, untuk sampai kepada maksud. Sehingga,

bahwa manusia itu apabila bermaksud menurunkan burung yang terbang tinggi di udara langit, serta jauhnya daripadanya, niscaya dapat diturunkannya. Dan apabila ia bermaksud mengeluarkan ikan paus dari laut yang dalam, niscaya dapat dikeluarkannya. Dan apabila ia bermaksud mengeluarkan emas atau perak dari bawah gunung, niscaya dapat dikeluarkannya. Dan apabila ia bermaksud menangkap binatang liar yang terlepas dalam padang luas dan padang sahara, niscaya dapat ditangkapnya. Dan apabila ia bermaksud menggunakan binatang-binatang buas, gajah dan binatang-binatang besar lainnya, niscaya dapat digunakannya. Dan apabila ia bermaksud mengambil ular dan ular-ular besar dan ingin bermain dengan ular-ular itu, niscaya dapat diambilnya. Dan dapat dikeluarkannya racun dari mulutnya. Dan apabila ia bermaksud membuat kain sutera berwarna, yang terlukis, dari daun murbai, niscaya dapat dibuatnya. Dan apabila ia bermaksud mengetahui ukuran bintang-bintang, panjang dan lintangnya, niscaya dapat ia keluarkan yang demikian dengan kehalusan ilmu ukur (ilmu hindasah). Sedang dia tetap di atas bumi.
Semua itu, dengan mencari pemahaman daya-upaya dan menyediakan alat-alat. Maka dapat dipergunakannya kuda untuk kenderaan dan anjing untuk berburu. Dapat dipergunakannya jerat untuk menangkap burung-burung. Dan disediakannya jala untuk menangkap ikan dan lain-lainnya dari daya-upaya manusia yang halus-halus. Semua itu, karena kepentingannya, ialah urusan dunianya. Dan yang demikian itu dapat menolongnya kepada dunianya.
Jikalau yang penting baginya urusan akhiratnya, maka tidak ada baginya, selain satu urusan. Yaitu: *meluruskan hatinya.* Maka ia lemah daripada meluruskan hatinya dan ia kecewa, seraya mengatakan: "Ini mustahil dan siapakah yang sanggup kepadanya?".
Tidaklah yang demikian itu mustahil, jikalau cita-citanya itu menjadi cita-cita yang satu ini. Bahkan dia itu, sebagaimana dikatakan orang: *"Jikalau benar dari engkau keinginan itu, niscaya keinginan itu menunjukkan untuk daya-upaya".*
Maka ini adalah suatu, yang tidak lemah ulama-ulama terdahulu yang shalih-shalih daripadanya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan sebaik-baiknya. Tidak pula lemah daripadanya, orang yang benar kemauannya dan kuat cita-citanya. Bahkan, ia tidak memerlukan kepada sepersepuluh kepayahan makhluk pada mencari pemahaman daya-upaya dunia dan menyusun sebab-sebabnya.
Kalau anda mengatakan: "Engkau sesungguhnya telah mendekatkan urusan tentang itu, sedang engkau telah membanyakkan menyebut jalan-jalan masuknya terperdaya. Maka dengan apakah hamba itu dapat terlepas dari terperdaya?".
Maka ketahuilah kiranya, bahwa hamba itu terlepas dari terperdaya, dengan: *tiga perkara*, yaitu: *akal, ilmu* dan *ma'rifah.* Maka inilah tiga per-

kara yang tidak boleh tidak daripadanya.
Adapun *akal*, maka yang aku maksudkan, ialah: *fithrah ghariziyah* (1) dan nur asli, dimana dengan itu manusia dapat mengetahui hakikat sesuatu. Cerdik dan pintar itu fithrah. Dungu dan bodoh itu fithrah. Orang yang bodoh tidak sanggup menjaga diri dari *ke-terperdaya-an*.
Keberhasilan akal dan kecerdikan pemahaman itu, tak boleh tidak pada asal fithrah. Maka yang demikian ini, jikalau tidak dijadikan fithrah manusia kepadanya, niscaya mengusahakannya tidak mungkin. Ya, apabila telah ada pokoknya, niscaya mungkinlah menguatkannya dengan selalu membiasakan diri dengan demikian.
Sendi bahagia semua, ialah: *akal* dan *kepintaran*. Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

تَبَارَكَ اللهُ الَّذِى قَسَمَ الْعَقْلَ بَيْنَ عِبَادِهِ أَشْتَاتًا إِنَّ الرَّجُلَيْنِ لَيَسْتَوِى عَمَلُهُمَا وَبِرُّهُمَا وَصَوْمُهُمَا وَصَلَاتُهُمَا وَلَكِنَّهُمَا يَتَفَاوَتَانِ فِى الْعَقْلِ كَالذَّرَّةِ فِى جَنْبِ أُحُدٍ وَمَا قَسَمَ اللهُ لِخَلْقِهِ حَظًّا هُوَ أَفْضَلُ مِنَ الْعَقْلِ وَالْيَقِينِ.

(Tabaa-rakal-laahul-ladzii qasamal-aqla baina-ibaadihi asytaa-tan, innar-raju-laini la-yastawiya-'amalu-humaa wa bir-ruhumaa wa shau-muhumaa wa shalaa-tuhu-maa, wa laakin-nahumaa yatafaa-wataani fil-aqli kadz-dzarrati fii janbi uhudin, wa maa qasamal-laahu li- khalqihi hadh-dhan huwa af-dlalu minal-aqli wal-yaqiin).
Artinya: "Mahasucilah Allah yang membagikan akal di antara hamba-hambaNYA sendiri-sendiri. Bahwa dua orang itu dapat bersamaan amalnya, kebajikannya, puasanya dan shalatnya. Akan tetapi, dua orang tersebut berlebih-kurang tentang akalnya, seperti semut halus pada tepi jabal Uhud. Dan apa yang dibagikan oleh Allah, yang merupakan suatu keuntungan bagi makhlukNYA, adalah lebih utama daripada akal dan yakin" (2).
Dari Abi'd-darda', diriwayatkan, bahwa ada orang yang bertanya kepada Nabi s.a.w.: "Wahai Rasulu'llah! Adakah engkau melihat orang yang berpuasa siang hari, bangun berdiri menegakkan shalat malam hari, mengerjakan hajji, mengerjakan 'umrah, bersedekah, berperang pada jalan

---

(1) *Fithrah ghariziyah*, dapat diartikan, bahwa fithrah itu asal kejadian. Dan *ghariziyah* berdasarkan gharizah, artinya: *instink*.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dari Thawus, hadits mursal dan juga dla'if.

Allah, mengunjungi orang sakit, mengantarkan janazah dan menolong orang lemah? Dan orang itu tidak mengetahui kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat?".
Rasulu'llah s.a.w. lalu menjawab:

(Innamaa yuj-zaa 'alaa qadri-'aqlih).
Artinya: "Sesungguhnya ia memperoleh pembalasan sekadar akalnya" (1).
Anas r.a. mengatakan: "Dipujikan seorang laki-laki di sisi Rasulu'llah s.a.w. Mereka mengatakan: "Orang baik". Maka Rasulu'llah s.a.w. bertanya: "Bagaimana akalnya?".
Mereka menjawab: "Wahai Rasulu'llah! Kami katakan dari hal ibadahnya, kelebihannya dan akhlaknya".
Rasulu'llah s.a.w. bertanya lagi: "Bagaimana akalnya? Sesungguhnya orang dungu memperoleh bahaya dengan kedunguannya, lebih besar daripada kezaliman orang yang zalim. Sesungguhnya manusia didekatkan (kepada Allah) pada hari kiamat, menurut kadar akal mereka" (2).
Abu'd-darda' mengatakan: "Adalah Rasulu'llah s.a.w., apabila disampaikan kepadanya dari hal seseorang, tentang kuat ibadahnya, lalu beliau menanyakan dari hal akalnya. Maka apabila mereka menjawab "baik", lalu Rasulu'llah s.a.w. mengatakan: "Aku harap yang demikian". Dan kalau mereka menjawab "tidak demikian", maka Rasulu'llah s.a.w. mengatakan: "Tidak sampai" (3).
Disebutkan kepadanya, kuatnya ibadah seseorang, lalu beliau s.a.w. bertanya: "Bagaimana akalnya?". Mereka menjawab: "Tidak ada artinya sedikit pun". Lalu Nabi s.a.w. mengatakan: "Tidak sampai temanmu menurut yang kamu sangka".
Maka kecerdikan itu benar dan naluri (gharizah) akal itu suatu nikmat daripada Allah Ta'ala pada *asal fithrah (asal kejadian)*. Jikalau nikmat itu hilang, disebabkan kebodohan dan kedunguan, maka tidak akan didapati lagi.
Kedua: ma'rifah. Aku maksudkan dengan ma'rifah itu, ialah: ia mengenal *empat perkara:* ia *mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, mengenal dunia* dan *mengenal akhirat.*
Ia mengenal dirinya, dengan *'ubudiyah (perhambaan)* dan kehinaan. Dan dengan adanya dia itu *perantau* di alam ini dan *orang asing* dari segala

---

(1) Menurut Al-Iraqi, dia tidak menjumpai hadits ini dari Abi'd-darda'.
(2) Hadits ini diriwayatkan Dawud bin Al-Mihbar dan hadits ini dla'if.
(3) Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Al-Baihaqi dan dla'if.

nafsu syahwat kebinatangan ini.

Sesungguhnya yang bersesuaian baginya menurut thabi'at, ialah: *mengenal (ma'rifah)* Allah Ta'ala. Dan memandang kepada *wajahNYA saja.* Maka tidak dapat tergambar, bahwa ia mengenal ini, selama tidak mengenal dirinya dan tidak mengenal Tuhannya. Maka hendaklah ia meminta tolong kepada ini. dengan apa yang telah kami sebutkan dahulu pada *Kitab Kasih-sayang,* pada *Kitab Uraian Ke-'ajaiban Hati, Kitab Tafakkur* dan *Kitab Syukur.* Karena pada kitab-kitab tersebut ada isyarat-isyarat (petunjuk) kepada kesifatan diri dan kepada kesifatan keagungan Allah. Dan berhasil dengan yang demikian, kesadaran secara keseluruhan dan kesempurnaan ma'rifah di belakangnya.

Maka ini sesungguhnya termasuk di antara *ilmu-ilmu mukasyafah.* Dan tidak kami panjang lebarkan pada kitab ini, selain mengenai *ilmu-ilmu mu'amalah.*

Adapun mengenali dunia dan akhirat, maka ia dapat meminta tolong kepada yang demikian, dengan apa yang telah kami sebutkan dahulu pada *Kitab Tercelanya Dunia* dan *Kitab Mengingati Mati.* Supaya teranglah baginya, bahwa tiada perbandingan bagi dunia kepada akhirat.

Apabila ia telah mengenal dirinya dan Tuhannya dan mengenal dunia dan akhirat, niscaya berkobarlah dari hatinya, dengan mengenal (ma'rifah) Allah itu, akan kecintaan kepada Allah. Dan dengan mengenal akhirat, akan bersangatan gemar kepadanya. Dan dengan mengenal dunia, akan bersangatan benci kepadanya. Dan jadilah urusannya yang terpenting, ialah: apa yang menyampaikannya kepada Allah Ta'ala dan yang bermanfa'at baginya di akhirat.

Apabila kehendak ini telah mengeras pada hatinya, niscaya shahlah niatnya pada semua urusannya. Kalau ia makan-umpamanya atau ia membuang air besar dan air kecil (ber-qadla hajat), niscaya adalah maksudnya daripadanya itu, untuk pertolongan kepada menempuh jalan akhirat. Dan shahlah niatnya. Dan tertolaklah daripadanya setiap terperdaya, tempat terjadinya tarik-menarik segala maksud, keinginan kepada dunia, kepada kemegahan dan harta. Maka yang demikian itu, adalah yang merusakkan niat. Dan selama dunia masih lebih dicintainya dari akhirat dan hawa nafsunya lebih disukainya daripada ridla Allah Ta'ala, maka tidak mungkin ia terlepas daripada ke-terperdayaan. Maka apabila kecintaan kepada Allah Ta'ala telah mengerasi pada hatinya, dengan ma'rifahnya kepada Allah dan dirinya sendiri, yang terbit dari kesempurnaan akalnya, maka ia memerlukan kepada *arti ketiga,* yaitu: *ilmu.* Aku maksudkan: *ilmu dengan ma'rifah cara menjalani jalan kepada Allah, pengetahuan dengan apa yang mendekatkannya kepada Allah* dan *yang menjauhkannya daripada Allah.* Dan *pengetahuan tentang bahaya-bahaya jalan, halangan* dan *tipu-dayanya.*

Semua itu telah kami simpan dalam kitab-kitab *'Ihya' 'Ulumiddin.* Maka

akan diketahui dari *Rubu' Ibadah* syarat-syaratnya. Lalu dapatlah memeliharainya. Dan dapat diketahui bahaya-bahayanya, lalu dapatlah menjaganya. Dan dari *Rubu' Adat Kebiasaan*, dapat diketahui rahasia-rahasia hidup dan apa yang diperlukan kepadanya. Lalu diambilnya dengan adab agama. Dan apa yang tidak diperlukan, maka ia berpaling daripadanya. Dan dari *Rubu' Yang Membinasakan*, ia dapat mengetahui semua halangan yang mencegah pada jalan Allah. Maka yang mencegah daripada Allah itu, ialah sifat-sifat yang tercela pada makhluk. Lalu diketahuinya yang tercela dan diketahuinya jalan pengobatannya.

Ia mengetahui dari *Rubu' Yang Melepaskan*, akan sifat-sifat yang terpuji, yang tidak boleh tidak. Dan supaya diletakkan di belakang daripada sifat-sifat yang tercela, sesudah menghapuskannya.

Maka apabila telah diketahui dengan semua yang demikian, niscaya memungkinkan dia menjaga diri dari segala macam yang telah kami isyaratkan, dari ke-terperdaya-an itu. Dan pokok yang demikian itu semua, ialah: kerasnya kecintaan kepada Allah dalam hati. Dan gugur kecintaan kepada dunia daripada hati. Sehingga kuatlah kehendaknya dan shahlah niatnya. Dan yang demikian itu tiada akan berhasil, selain dengan *ma'rifah* yang telah kami sebutkan dahulu.

Kalau anda bertanya, bahwa apabila telah diperbuat semua itu, maka apakah yang ditakutkan atas yang demikian?

Aku menjawab, bahwa yang ditakutkan, ialah: bahwa dia ditipu oleh setan dan diajaknya kepada menasehati makhluk, menyiarkan ilmu dan mendakwahkan manusia kepada apa yang diketahuinya dari Agama Allah. Sesungguhnya murid yang ikhlas, apabila ia telah selesai membersihkan dirinya dan akhlaknya dan ia mengintip hatinya, sehingga dapat dibersihkannya dari semua yang mengotorkan dan menjadi lurus di atas jalan yang lurus dan dunia menjadi kecil pada matanya, lalu ditinggalkannya dan terputuslah harapannya kepada makhluk, lalu ia tidak menoleh kepada mereka. Dan tidak tinggal baginya, selain *satu cita-cita*. Yaitu: *Allah Ta'ala, merasa lazat dengan mengingatiNYA, dengan bermunajah dengan DIA* dan *rindu menemuiNYA*. Dan setan lemah menipunya. Karena setan itu datang kepadanya dari segi dunia dan nafsu-syahwat diri. Lalu ia tidak menuruti setan itu. Lalu setan itu datang kepadanya dari segi Agama. Dan setan itu mengajaknya kepada kasih-sayang kepada makhluk Allah dan belas kasihan kepada agama mereka, menasehati mereka dan mengajaknya kepada Allah.

Maka hamba itu melihat dengan kasih-sayangnya kepada hamba-hamba. Lalu dilihatnya mereka yang keheran-heranan dalam urusannya, yang mabuk pada Agamanya, tuli dan buta. Mereka telah dikuasai oleh sakit dan mereka itu tidak merasakannya. Mereka ketiadaan dokter dan hampir mereka itu binasa.

Lalu mengeraslah kasih-sayang pada hatinya kepada mereka. Dan sesung-

guhnya sudah ada padanya hakikat ma'rifah, dengan apa yang dapat menunjukkan mereka, menerangkan kepada mereka kesesatannya dan menunjukkan mereka kepada kebahagiaannya.

Ia sanggup menyebutkan hakikat ma'rifah itu, tanpa payah, perbelanjaan dan harus berhutang. Maka adalah dia itu, seperti seorang laki-laki, yang ada padanya penyakit parah, yang tidak sanggup menahan pedihnya. Dan adalah karena itu, ia tidak tidur malamnya dan ia tidak tenteram siangnya. Ia tidak makan, tidak minum, tidak bergerak dan tidak dapat berbuat apa-apa, karena sangatnya pukulan kepedihan sakit. Lalu ia memperoleh obat dengan percuma, bersih tanpa harga, tidak payah dan tidak pahit pada memakannya. Lalu dipakainya. Lalu ia sembuh dan sehat. Maka baguslah tidurnya di malam hari, sesudah lama tidak dapat tidur. Dan ia tenang di siang hari, sesudah bersangatan ketidak tenteraman. Dan baguslah hidupnya sesudah penghabisan keruh. Dan ia memperoleh lazatnya kesehatan, sesudah lamanya sakit.

Kemudian, ia memandang kepada bilangan yang banyak dari kaum muslimin. Tiba-tiba, dilihatnya pada mereka penyakit itu benar. Dan sudah lama mereka tidak tidur malam, telah bersangatan ketidak tenteraman dan telah meninggi sampai ke langit jeritan kesakitan mereka.

Lalu ia teringat, bahwa obat mereka itu, ialah: obat yang diketahuinya. Dan ia sanggup menyembuhkan mereka dengan yang termudah dari apa yang ada dan dalam masa yang sesingkat-singkatnya.

Maka timbul dalam hatinya belas-kasihan dan kasih-sayang. Dan ia tidak memperoleh kesempatan pada dirinya untuk melambatkan berbuat mengobati mereka.

Maka seperti demikianlah hamba yang ikhlas, sesudah memperoleh petunjuk kepada jalan yang benar dan telah sembuh dari penyakit-penyakit hati, yang menyaksikan makhluk. Dan makhluk itu telah berpenyakit hatinya, telah payah penyakitnya, mendekati kebinasaannya dan penyembuhannya. Dan mudah padanya obat mereka.

Lalu membangkitlah dari dirinya, cita-cita yang kuat, untuk berbuat menasehati mereka. Dan setan menggerakkannya kepada yang demikian, karena mengharap memperoleh jalan kepada fitnah.

Maka tatkala ia berbuat dengan yang demikian, niscaya setan memperoleh jalan kepada fitnah. Lalu setan itu mengajaknya untuk menjadi kepala, dengan ajakan tersembunyi, yang lebih tersembunyi daripada merangkaknya semut, yang tiada dirasakan oleh murid itu. Lalu senantiasalah yang merangkak itu dalam hatinya, sehingga mengajaknya kepada berbuat-buat dan penghiasan kepada orang banyak, dengan membaguskan kata-kata, bunyi suara dan gerak-gerik, berbuat-buat pada pakaian dan cara geraknya.

Lalu manusia menghadap kepadanya, membesarkannya, mengagungkannya dan memuliakannya, dengan pemuliaan yang melebihi daripada pe-

muliaan raja-raja. Karena mereka melihatnya, yang menyembuhkan penyakit mereka. Karena pengobatan mereka, dengan semata-mata belaskasihan dan kasih-sayang, tanpa mengharap apa-apa.
Maka jadilah dia yang paling dikasihi mereka, melebihi dari bapak, ibu dan keluarga mereka sendiri. Lalu mereka mengutamakannya dengan badan dan harta mereka. Dan jadilah mereka pengikutnya, seperti budak-budak dan pelayan-pelayan. Mereka lalu melayaninya dan mendahulukannya pada perayaan-perayaan. Dan mereka menjadikannya hakim di atas raja-raja dan sultan-sultan.
Ketika itu berkembanglah thabi'at, senanglah diri. Dan ia merasa kelazatan yang tidak dapat disifatkan. Diperolehnya dari dunia nafsu-syahwat, yang dipandangnya tidak berarti semua nafsu-syahwat yang lain.
Dia telah meninggalkan dunia, lalu jatuh dalam kelazatannya yang terbesar. Maka ketika itu, setan mendapat kesempatan. Dan memanjanglah tangannya kepada hati orang tersebut. Lalu setan itu memakai hati orang tadi pada setiap yang dapat menjaga kelazatan itu.
Tanda berkembangnya thabi'at dan kecenderungan diri kepada setan, ialah: kalau orang itu bersalah, lalu ditolak kesalahannya di hadapan orang banyak, niscaya ia marah. Dan apabila orang itu menentang dirinya dari kemarahan yang didapatinya, niscaya bersegeralah setan, mengkhayalkan kepadanya, bahwa yang demikian itu kemarahan karena Allah. Karena apabila ia tidak membaguskan kepercayaan murid-murid kepadanya, niscaya mereka terputus dari jalan Allah. Lalu jatuh ia pada ke-terperdaya-an. Kadang-kadang yang demikian itu mengeluarkannya kepada kejadian, pada orang yang tertolak pada sesuatu majlis. Lalu ia jatuh pada cacian yang terlarang, sesudah ditinggalkannya halal yang luas. Dan ia jatuh pada kesombongan yang menjadi keangkuhan dari pada menerima kebenaran dan bersyukur kepadanya, sesudah ia menjaga diri dari jalan-jalan yang berbahaya.
Begitu juga, apabila ia terlanjur tertawa atau lemah dari sebahagian wirid-wirid ibadah, niscaya dirinya menjadi gundah untuk dilihat orang. Maka jatuhlah penerimaannya pada orang banyak. Lalu diikutkannya yang demikian itu, dengan pembacaan *istighfar (memohon ampunan Tuhan)* dan *menarik nafas panjang (tanda penyesalan)*.
Kadang-kadang ia menambahkan amal dan wirid itu, karena yang demikian. Dan setan mengkhayalkan kepadanya: "Bahwa engkau sesungguhnya mengerjakan yang demikian, supaya tidak lemah pikiran mereka daripada jalan Allah. Lalu mereka meninggalkan jalan dengan meninggalkan pikiran itu".
Yang demikian itu sesungguhnya tipuan dan keterperdayaan. Bahkan itu kegundahan dari diri, karena takut kehilangan menjadi kepala. Dan karena itulah, dirinya tidak gundah daripada dilihat manusia kepada yang seperti demikian dari teman-temannya. Bahkan, kadang-kadang ia menyu-

kai yang demikian dan bergembira dengan demikian. Dan kalau muncul dari kawan-kawannya, orang yang cenderung hati manusia kepada menerimanya dan bertambah kesan perkataannya pada penerimaan itu atas perkataannya, niscaya sukarlah yang demikian itu kepadanya (ia tidak senang yang demikian). Dan kalau tidaklah dirinya telah merasa gembira dan merasa lazat menjadi kepala, niscaya adalah dia merasa memperoleh rampasan dengan demikian. Karena contohnya, adalah seperti: seorang laki-laki melihat segolongan dari teman-temannya, telah jatuh dalam sumur dan telah tertutup muka sumur itu dengan batu besar. Lalu teman-teman itu lemah untuk naik dari sumur, dengan sebab batu besar tadi. Maka belas kasihanlah hatinya kepada teman-temannya. Lalu ia datang untuk mengangkatkan batu dari muka sumur. Tetapi sukar yang demikian kepadanya. Maka datang orang yang menolongnya kepada yang demikian, sehingga mudahlah perbuatan tersebut kepadanya. Atau cukup perbuatan itu olehnya sendiri dan dipindahkannya sendiri batu besar itu. Maka sudah pasti, sangatlah gembiranya dengan demikian. Karena maksudnya, terlepasnya teman-temannya dari sumur.

Kalau maksud orang yang menjadi penasehat Agama adalah terlepasnya saudara-saudaranya kaum muslimin dari neraka, maka apabila muncul orang yang menolongnya atau memadai dengan dia sendiri yang demikian, niscaya tidaklah ia berkeberatan atas yang demikian. Adakah anda melihat, jikalau semua mereka, memperoleh petunjuk dari diri mereka sendiri, adakah sayogianya bahwa ia berkeberatan atas demikian, jikalau maksudnya adalah petunjuk (hidayah) bagi mereka itu? Maka apabila mereka mendapat petunjuk dengan orang lain, niscaya mengapa ia berkeberatan atas yang demikian? Dan manakala ia mendapat yang demikian pada dirinya, niscaya ia diajak oleh setan kepada semua dosa besar hati dan perbuatan keji anggota badan. Dan setan itu membinasakannya. Maka kita berlindung dengan Allah dari sesatnya hati, sesudah memperoleh petunjuk dan dari bengkoknya diri sesudah lurus.

Jikalau anda mengatakan: "Kapan kiranya boleh ia berbuat menasehati manusia?".

Maka aku menjawab: apabila tidak ada baginya maksud, selain untuk petunjuk mereka bagi jalan Allah Ta'ala. Dan ia menginginі, kalau dia memperoleh orang yang akan menolongnya. Atau jikalau mereka memperoleh petunjuk dengan diri mereka sendiri. Dan terputuslah secara keseluruhan keinginannya kepada pujian mereka dan kepada harta mereka. Maka samalah padanya ketika itu pujian dan celaan mereka. Ia tidak perduli dengan cacian mereka, apabila adalah Allah memujinya. Ia tidak bergembira dengan pujian mereka, apabila tidak disertai oleh pujian Allah Ta'ala. Ia memandang kepada mereka, seperti ia memandang kepada tuan-tuan dan hewan-hewan.

Adapun kepada tuan-tuan, maka dari segi bahwa dia tidak menyombong

kepada mereka. Ia melihat semua mereka lebih baik daripadanya, karena bodohnya akan *khatimah (kesudahan)* nanti.

Adapun kepada hewan-hewan, maka dari segi putus harapannya daripada mencari kedudukan pada hati mereka. Ia tidak memperdulikan, bagaimana ia dipandang oleh hewan-hewan. Maka ia tidak menghiaskan diri untuk hewan-hewan itu. Dan ia tidak berbuat-buat (at-tashannu'). Akan tetapi, penggembala hewan itu, maksudnya sesungguhnya, ialah: *menggembala hewan* dan *menolak serigala daripadanya.* Bukan pandangan hewan itu kepadanya. Maka manakala ia tidak memandang manusia lain seperti hewan, yang ia tidak menoleh kepada penglihatannya itu dan ia tidak memperdulikan dengan hewan tersebut, niscaya ia tidak akan selamat dari berbuat dengan memperbaiki mereka. Ya, kadang-kadang ia dapat memperbaiki mereka. Akan tetapi, ia merusakkan dirinya dengan memperbaiki mereka itu. Maka adalah dia seperti lampu yang memberi cahaya kepada yang lain dan ia terbakar pada dirinya sendiri.

Kalau anda mengatakan: bahwa jikalau juru-juru pengajaran itu meninggalkan pengajaran (nasehat), selain ketika memperoleh darajat ini, niscaya kosonglah dunia dari pengajaran dan robohlah hati manusia.

Maka aku menjawab, sesungguhnya Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

(Hubbud dun-ya ra'su ku'lli khathii-ah).

Artinya: "Kecintaan kepada dunia itu kepala (pokok) tiap-tiap kesalahan" (1).

Jikalau manusia tidak mencintai dunia, niscaya alam itu binasa. Batallah segala kehidupan dan binasalah semua hati dan badan. Hanya bahwa Nabi s.a.w. tahu, bahwa kecintaan kepada dunia itu membinasakan. Dan bahwa menyebutkan adanya yang *membinasakan* itu, tidak akan mencabut kecintaan dari hati orang banyak dan tidak juga dari hati orang sedikit, yang dunia itu tidak akan roboh dengan ditinggalkan oleh mereka. Maka ia tidak meninggalkan nasehat dan ia sebutkan bahwa pada mencintai dunia itu ada bahayanya. Dan ia tidak meninggalkan menyebutnya, lantaran takut daripada meninggalkan dirinya dengan nafsu-syahwat yang membinasakan, yang telah dikuasakan oleh Allah atas hamba-hambaNYA. Supaya dengan nafsu-syahwat itu, dihalauNYA mereka ke neraka jahannam. Karena membenarkan firmanNYA:

وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ .

(سورة السجدة - الآية ١٣) .

(1) Diriwayatkan Al-Baihaqi dari Al-Hasan, hadits mursal.

(Wa laakin haqqal-qaulu minnii, la-amla-anna jahanna-ma minal-jinnati wan-naasi ajma-'iin).
Artinya: "Tetapi perkataan daripadaKu sebenarnya akan terjadi: sesungguhnya Aku akan memenuhkan neraka jahannam dengan jin dan manusia semuanya". S. As-Sajadah, ayat 13.
Maka seperti itu pula, senantiasalah lisan juru-juru nasehat itu dilepaskan, untuk mencintai suka menjadi kepala. Tidak mereka tinggalkan lisan-lisan itu dengan perkataan orang yang mengatakan, bahwa: *nasehat bagi menyukai menjadi kepada itu haram,* sebagaimana makhluk itu tidak meninggalkan minuman khamar, zina, mencuri, ria, zalim dan maksiat-maksiat lainnya, dengan firman Allah dan RasulNYA, bahwa *itu haram.*
Maka lihatlah kepada dirimu sendiri! Hendaklah kamu itu kosong hati dari percakapan manusia! Sesungguhnya Allah Ta'ala memperbaiki makhluk banyak dengan merusakkan orang seorang dan beberapa orang - "Dan kalau tidak ada pembelaan Allah terhadap serangan manusia satu sama lain, niscaya binasalah bumi ini" (1). Dan sesungguhnya Allah Ta'ala menguatkan Agama ini dengan kaum-kaum (orang-orang) yang tidak berakhlak.
Sesungguhnya ditakuti akan rusak jalan penerimaan pengajaran (nasehat). Adapun bisunya lidah orang-orang juru nasehat dan di belakang mereka ada pembangkit ingin menjadi kepala dan kecintaan kepada dunia, maka tidak adalah yang demikian itu untuk selama-lamanya.
Kalau anda berkata: bahwa, jikalau murid itu mengetahui tipuan ini dari setan, lalu sibuk dengan urusannya sendiri, meninggalkan memberi nasehat kepada orang atau ia memberi nasehat dan ia menjaga syarat kebenaran dan keikhlasan padanya, maka apakah yang ditakutkan lagi pada murid itu? Dan apakah lagi yang masih ada di hadapannya, dari bahaya-bahaya dan jaring-jaring tipuan?
Maka ketahuilah kiranya, bahwa masih ada padanya yang terbesar. Yaitu: bahwa *setan mengatakan kepadanya: "Engkau telah melemahkan aku* dan *engkau telah terlepas daripada aku, dengan kecerdikan engkau* dan *kesempurnaan akal engkau. Aku telah sanggup menipu sejumlah wali-wali* dan *orang-orang besar. Dan aku tidak sanggup terhadapmu. Alangkah sabarnya engkau* dan *alangkah besarnya kadar engkau* dan *tempat engkau pada sisi Allah Ta'ala! Karena IA menguatkan engkau atas keperkasaanku. IA menetapkan engkau dengan kecerdikan bagi semua tempat masuk tipuanku".*
Maka didengarnya perkataan setan itu dan dibenarkannya. Dan ia membanggakan diri, tentang dapat ia lari dari semua tipuan setan itu. Maka kebanggaan dirinya itu, adalah terperdaya yang penghabisan. Dan itulah

(1) Sesuai dengan firman Allah Ta'ala pada ayat 251, surat Al-Baqarah.

pembinasa yang terbesar.
Maka 'ujub (mengherani diri atau membanggakan diri) itu, yang terbesar dari semua dosa. Dan karena itulah, setan mengatakan: "Hai anak Adam! Apabila engkau menyangka bahwa engkau dengan ilmu engkau, telah dapat melepaskan diri daripadaku, maka dengan kebodohan engkau, engkau telah jatuh dalam jaring-jaringku".
Kalau anda mengatakan: bahwa jikalau ia tidak membanggakan diri, karena ia tahu, bahwa yang demikian itu adalah daripada Allah Ta'ala, tidak daripada dirinya sendiri. Dan bahwa orang yang seperti dia, tidak akan kuat menolak setan, selain dengan taufiq dan pertolongan Allah Ta'ala. Dan orang yang tahu akan kelemahan dirinya dan ketidak-sanggupannya dari hal yang paling sedikit pun, maka apabila ia sanggup kepada urusan besar yang seperti ini, niscaya ia tahu bahwa ia tidak kuat kepada yang demikian, dengan dirinya sendiri. Akan tetapi dengan Allah Ta'ala. Maka apakah yang ditakutkan padanya, sesudah tidak ada kebanggaan itu?.
Maka aku menjawab: ditakutkan padanya terperdaya dengan kurnia Allah, kepercayaan dengan kemurahanNYA dan rasa aman dari percobaanNYA. Sehingga ia menyangka, bahwa ia masih tinggal atas jalan ini pada masa mendatang. Dan ia tidak takut dari kekosongan dan pertukaran keadaan. Lalu adalah keadaannya itu berpegang kepada kurnia Allah saja, tanpa dibarengi oleh takut dari percobaanNYA. Dan orang yang merasa aman daripada percobaan Allah, maka orang itu rugi sekali.
Akan tetapi, jalannya, ialah: bahwa dia itu menyaksikan jumlah yang demikian, dari kurnia Allah. Kemudian, ia takut atas dirinya, bahwa telah tersumbat kepadanya salah satu dari sifat-sifat hatinya: dari kecintaan kepada dunia, ria, jahat akhlak dan berpaling kepada kemuliaan. Dan ia lengah daripadanya. Dan adalah dia itu takut juga, bahwa tercabut keadaannya dalam tiap sekejap mata, yang tidak merasa aman dari percobaan Allah. Dan tidak lengah daripada bahaya *khatimah (kesudahan dari hidup).*
Ini adalah bahaya, yang tidak dapat lari daripadanya. Ketakutan yang tidak terlepas daripadanya. Selain sesudah melewati *titian ash-shirathal-mustaqim* di akhirat. Dan karena itulah, tatkala tampak setan bagi sebahagian wali-wali pada waktu tercabutnya nyawa (waktu naza') dan yang masih tinggal, hanya sekali tarik nafas, lalu setan itu mengatakan: "Engkau terlepas daripada aku, hak Anu!".
Lalu wali tadi menjawab: "Tidak, baru nanti sesudah nafas terakhir keluar!".
Karena itulah, dikatakan: *manusia itu semua binasa, selain orang-orang berilmu. Orang-orang berilmu itu semua binasa, selain orang-orang yang beramal, menurut ilmunya. Orang-orang yang beramal menurut ilmunya, semua itu binasa, selain orang-orang ikhlas. Dan orang-orang ikhlas itu di atas bahaya besar.*

Jadi, orang yang terperdaya itu binasa. Dan orang ikhlas, yang lari dari ke-terperdaya-an itu, di atas bahaya. Maka karena itulah, tidak berpisah dari takut dan menjaga diri, pada hati wali-wali Allah selama-lamanya. Maka kita bermohon pada Allah Ta'ala akan pertolongan, taufiq dan baik khatimah. Sesungguhnya segala pekerjaan itu adalah *dengan khatimahnya.*
Telah tammat *Kitab Tercelanya Terperdaya.* Dan dengan ini, sempurnalah *Rubu' Yang Membinasakan.* Dan akan diiringi pada awal *Rubu' Yang Melepaskan,* oleh *Kitab Tobat.*
Segala pujian bagi Allah, pada permulaan dan penghabisan. Rahmat Allah dan sejahteraNYA kepada yang tidak ada lagi nabi sesudahnya. DIAlah yang mencukupkan bagiku dan sebaik-baik bagi menyerahkan diri. Tiada daya dan upaya, selain dengan Allah Yang Mahatinggi dan Mahabesar!

Yaitu: yang pertama dari: Rubu' Yang Melepaskan. dari Kitab Ihya' 'Ulumiddin.

Segala pujian bagi Allah, yang dengan pemujianNYA, dimulai setiap kitab. Dan dengan menyebut namaNYA dimulai setiap pembicaraan. Dan dengan pujian kepadaNYA, maka orang yang memperoleh nikmat, akan menikmati dalam negeri pahala (surga). Dan dengan namaNYA, orang-orang celaka (munafiq) menghiburkan hatinya, walaupun telah dijatuhkan hijab (dinding) pada pihak mereka. Dan dijadikan di antara mereka dan orang-orang bahagia, dinding yang mempunyai pintu (tempat masuk orang-orang mu'min). Batinnya dinding itu, di dalamnya rahmat (karena bersambung dengan sorga. Dan zahirnya, dari arah dinding itu azab (karena bersambung dengan neraka).
Kitab bertaubat kepadaNYA, sebagai taubatnya orang yang yakin, bahwa DIAlah pemilik dari segala yang memiliki dan penyebab dari segala sebab. Kita mengharap kepadaNYA, sebagai harapannya orang yang mengetahui, bahwa DIAlah yang memiliki, yang mahapengasih, yang mahapengampun dan yang mahapenerima taubat. Kita campurkan takut dengan harapan kita itu, sebagaimana dicampurkan oleh orang yang tidak ragu, bahwa DIA itu bersama Dianya Pengampun dosa dan Penerima taubat, adalah sangat pedih siksaanNYA.
Kita berselawat kepada NabiNYA Muhammad s.a.w., kepada keluarganya dan para shahabatnya, selawat yang melepaskan kita dari huru-hara ketakutan dari tempat melihat, pada hari dibawa kepada Allah (yaumul-'ardl) dan hitungan amal (yaumul-hisab). Dan selawat yang menyediakan bagi kita pada sisi Allah, kedekatan dan baik tempat kembali.
Adapun kemudian, maka sesungguhnya taubat dari dosa, dengan kembali kepada Tuhan Yang Mahapenutup segala kekurangan dan Yang Mahatahu segala yang ghaib itu, adalah permulaan jalan orang-orang yang berjalan kepada Allah (orang-orang salik), modal orang-orang yang memperoleh kemenangan, permulaan tampilnya orang-orang yang berkehendak pada jalan Allah, kunci kelurusan tegak orang-orang yang cenderung pada hal-hal yang syubhat, tempat muncul pemilihan dan penyaringan bagi orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah (al-muqarrabin). Dan bagi bapak kita Adam a.s. rahmat dan sejahtera dan kepada nabi-

nabi lainnya semua.

Alangkah layaknya bagi anak-anak, mengikuti bapak-bapak dan nenek-nenek. Maka tidak ragu lagi, bahwa anak Adam telah berbuat dosa dan berbuat kesalahan. Maka itu adalah tabiatnya (sifatnya), yang diketahuinya dari *Akhzam*, yang mengatakan: *"Siapa yang menyerupai ayahnya, maka dia itu tidak berbuat zalim (menganiaya)"*. Akan tetapi bapak, apabila ia menempelkan, sesudah ia pecahkan, niscaya ia bangunkan sesudah ia runtuhkan. Maka hendaklah mengikuti bapak itu pada masing-masing *dua tepi:* pada *nafi (negatif)* dan pada *its-bat (positif)*, pada *ada* dan pada *tidak*.

Sesungguhnya nabi Adam a.s. telah mengetuk gigi penyesalan (menyatakan penyesalannya). Ia sangat menyesal atas apa yang telah diperbuatnya dahulu dan telah berlalu itu. Maka siapa yang mengambilnya menjadi ikutan pada dosa, tanpa taubat, niscaya dengan yang demikian, telah tergelincirlah tapak kakinya. Akan tetapi, menjurus kepada semata-mata kebajikan, adalah sifat para malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah (al-muqarrabin). Dan menjurus kepada kejahatan, tanpa kembali kepada kebaikan, adalah sifat setan-setan. Dan kembali kepada kebajikan, sesudah jatuh dalam kejahatan, adalah perlu (penting) bagi para anak Adam. Maka yang menjuruskan dirinya bagi kebajikan, adalah malaikat yang mendekatkan dirinya pada sisi Raja Yang memiliki hari agama (Allah Ta'ala). Dan yang menjuruskan dirinya bagi kejahatan, adalah setan. Dan yang membaik dari kejahatan, dengan kembali kepada kebajikan, pada hakikatnya itulah *insan*.

Sesungguhnya telah bercampur pada *tanah kejadian insan, dua campuran*. Dan menyertai padanya *dua sifat (tabi'at)*. Dan setiap hamba (manusia) itu, dishahkan keturunannya, adakalanya kepada malaikat atau kepada Adam atau kepada setan. Maka orang yang bertaubat itu, telah menegakkan dalil, atas shah keturunannya kepada Adam, dengan selalu menggunakan *batas insan*. Dan orang yang berkekalan atas kezaliman, mendaftarkan dirinya pada keturunan setan.

Adapun pengeshahan keturunan kepada malaikat, dengan menjurus semata-mata kebajikan, maka itu keluar dari batas kemungkinan. Sesungguhnya kejahatan itu diramas (digodok) bersama kebajikan, pada tanah kejadian Adam, penggodokan yang teguh sekali, yang tidak dapat dilepaskan, sèlain oleh salah satu *dua api: api penyesalan* atau *api neraka jahannam*.

Maka dibakarkan dengan api itu perlu, pada memurnikan zat (jauhar) insan, dari kekejian setan. Dan terserah kepada anda sekalian, memilih yang termudah dari dua api tersebut. Dan bersegera kepada yang lebih ringan dari dua kejahatan itu, sebelum dilipatkan (digulungkan) kain permadani pemilihan. Dan dihalaukan ke negeri darurat. Adakalanya, ke sorga dan adakalanya ke neraka.

Apabila adalah taubat itu, kedudukannya pada Agama, kedudukan ini, niscaya wajiblah mendahulukannya pada memulai "Rubu' Yang Melepaskan", dengan penguraian hakikatnya, syarat-syaratnya, sebabnya, alamatnya, buahnya, bahaya-bahaya yang mencegah daripadanya dan obat-obat yang memudahkan baginya. Dan akan jelas yang demikian itu, dengan menyebutkan *empat sendi (empat rukun):*

Sendi Pertama: mengenai diri taubat sendiri, penjelasan batasnya dan hakikatnya. Dan bahwa taubat itu wajib segera dan atas semua orang dan dalam semua hal. Dan taubat itu apabila telah shah, niscaya diterima.

Sendi Kedua: tentang apa, yang daripadanya itu taubat, yaitu: *dosa.* Dan penjelasan pembahagian dosa, kepada *dosa kecil* dan *dosa besar.* Dan apa yang menyangkut dengan hamba dan apa yang menyangkut dengan hak Allah Ta'ala. Dan penjelasan bagaimana pembahagian darajat-darajat dan tingkat-tingkat kepada kebaikan dan keburukan. Dan penjelasan sebab-sebab, yang dengan sebab-sebab itu, menjadi besar dosa kecil.

Sendi Ketiga: mengenai penjelasan syarat-syarat taubat, berkekalannya dan bagaimana memperbaiki kembali apa yang telah lalu, dari perbuatan-perbuatan zalim. Bagaimana menutup dosa-dosa itu. Dan penjelasan bahagian-bahagian orang-orang yang taubat pada berkekalan taubatnya.

Sendi Keempat: tentang sebab yang menggerakkan kepada taubat dan bagaimana cara pengobatan pada melepaskan ikatan kekekalan dari orang-orang yang berbuat dosa. Dan akan sempurnalah maksud dengan sendi-sendi yang empat ini, insya Allah 'Azza wa Jalla.

SENDI PERTAMA: tentang diri taubat itu sendiri

PENJELASAN: hakikat taubat dan batasnya.

Ketahuilah, bahwa taubat itu ibarat dari suatu pengertian yang tersusun dan bersedaging dari tiga perkara yang bertartib. *Yaitu: ilmu, keadaan* dan *perbuatan.* Maka ilmu yang pertama, keadaan yang kedua dan perbuatan yang ketiga. Yang pertama mengharuskan yang kedua dan yang kedua mengharuskan yang ketiga, karena positif yang dikehendaki oleh datangnya sunnah Allah pada *alamul-mulki* dan *alamul-malakut.*

Adapun *ilmu (pengetahuan),* yaitu: mengetahui besarnya melarat dosa. Dan adanya dosa itu menjadi hijab (dinding) antara hamba dan tiap-tiap yang dikasihi.

Apabila ia mengetahui yang demikian dengan ma'rifah yang teguh, dengan keyakinan yang mengerasi atas hatinya, niscaya berkobarlah dari ma'rifah ini, perasaan pedih bagi hati, disebabkan hilangnya yang dikasihi

itu. Sesungguhnya hati, manakala merasa kehilangan yang dikasihinya, niscaya ia merasa pedih. Kalau hilangnya itu dengan perbuatannya, niscaya ia merasa sedih atas perbuatan yang menghilangkan itu. Lalu perasaan pedihnya itu dinamakan *sesal*, disebabkan perbuatannya sendiri yang menghilangkan kekasihnya itu.

Apabila kepedihan ini mengerasi atas hati dan menguasainya, niscaya membangkitkan dari kepedihan ini di dalam hati, *suatu keadaan yang lain*, yang dinamai: *kehendak* dan *maksud* kepada perbuatan yang mempunyai kaitan dengan waktu sekarang, waktu yang lalu dan waktu yang akan datang.

Adapun kaitannya dengan waktu sekarang, maka yaitu: *dengan meninggalkan dosa yang dikerjakannya.* Dan yang menyangkut dengan waktu yang akan datang, maka yaitu: *dengan bercita-cita meninggalkan dosa yang menghilangkan kekasih itu sampai kepada penghabisan umurnya.* Dan yang menyangkut dengan waktu yang lalu, maka yaitu: *dengan memperbaiki kembali apa yang hilang itu, dengan penampalan* dan *mengerjakan kembali (qadla')* (1), jikalau dapat ditampalkan.

Maka ilmu, adalah yang pertama. Ilmulah tempat munculnya segala kebajikan ini. Dan aku kehendaki dengan *ilmu* ini, ialah: *iman* dan *yakin.*

Iman adalah ibarat dari pembenaran, bahwa dosa itu racun yang membinasakan. Dan *yakin*, adalah ibarat dari penguatan pembenaran ini, meniadakan keraguan daripadanya dan menguatkannya atas hati. Lalu berbuahlah nur iman ini, manakala telah bercahaya atas hati, *api penyesalan.* Maka hati merasa pedih dengan dosa-dosa itu, dimana ia melihat dengan cahaya nur iman, bahwa telah terjadi ia tertinding dari kekasihnya. Seperti orang yang bercahaya kepadanya cahaya matahari dan ia berada dalam gelap. Lalu bersinarlah cahaya kepadanya dengan tersingkap awan atau terbuka dinding (hijab). Maka dilihatnya kekasihnya dan kekasih itu hampir binasa. Lalu bergolaklah api kecintaan dalam hatinya. Dan menggeraklah api-api itu dengan kehendaknya, untuk bangkit memperbaiki kembali.

Maka *ilmu, sesal* dan *maksud* yang menyangkut dengan meninggalkan itu, pada masa sekarang, masa yang akan datang dan memperbaiki kembali bagi masa yang lalu itu, *tiga pengertian* yang tersusun pada hasilnya. Lalu disebutlah nama taubat itu, di atas keseluruhannya. Dan banyaklah disebut nama taubat itu, di atas pengertian *sesal satu saja.* Dan dijadikan ilmu itu seperti yang mendahului dan mukaddimahnya. Dan meninggalkan itu seperti buah dan yang mengikuti yang terakhir.

Dan dengan ibarat ini, Nabi s.a.w. bersabda:

---

(1) *Qadla'*, yaitu: menampalkan yang telah hilang, seperti meng-qadla' shalat, puasa dan lainnya, lantaran dapat diqadla'kan, di luar waktu yang sudah luput itu (Pent.).

(An-nadamu taubatun).
Artinya: "Sesal itu taubat" (1). Karena tidak terlepas sesal itu dari ilmu yang mengwajibkannya dan yang membuahkannya. Dan dari cita-cita yang mengikutinya dan mengiringinya. Lalu sesal itu adalah yang mengelilingi dengan dua tepinya. Aku maksudkan: *buah* dan *yang membuahkannya.* Dan dengan ibarat ini, dikatakan mengenai batas taubat itu, bahwa batasnya itu pencairan isi perut, karena apa yang telah terdahulu dari kesalahan. Maka ini mendatangkan kepedihan semata-mata. Dan karena itulah, dikatakan: *itu adalah api dalam hati yang menyala-nyala* dan *pecahan dalam jantung yang tidak dapat bersidaging lagi.*
Dengan ibarat *pengertian meninggalkan,* dikatakan mengenai batas taubat, bahwa batas taubat itu, mencabut (membuka) pakaian yang menjauhkannya (libaasul-jafaa') dan mengembangkan permadani kesetiaan (kepada yang dikasihinya).
Sahal bin Abdullah At-Tusturi mengatakan: "Taubat itu penggantian gerakan-gerakan yang tercela, dengan gerakan-gerakan yang terpuji. Dan yang demikian tiada akan sempurna, selain dengan khilwah (bersemadi), berdiam diri dan memakan yang halal. Dan seakan-akan Sahal bin Abdullah At-Tusturi tadi mengisyaratkan, kepada pengertian ketiga dari taubat. Dan ucapan-ucapan orang yang terkemuka tentang batas taubat itu, tidak terhingga banyaknya.
Apabila anda telah memahami pengertian yang tiga ini, yang bergantung dengan dia dan susunannya, niscaya anda mengetahui, bahwa semua yang dikataan tentang batas-batas taubat itu, tidak sampai untuk mengetahui semua pengertiannya. Mencari ilmu dengan hakikat segala hal itu lebih penting daripada mencari kata-kata semata-mata.

PENJELASAN: wajib taubat dan keutamaannya.

Ketahuilah, bahwa wajib taubat itu nyata dengan hadits-hadits dan ayat-ayat. Dan itu terang dengan nur mata hati pada orang yang terbuka matahatinya. Dan Allah membuka dengan nur iman, dadanya. Sehingga ia sanggup berusaha dengan cahayanya, yang dihadapannya, dalam gelapgulita kebodohan. Tidak memerlukan kepada penunjuk jalan, yang me-

---

(1) Hadits ini dirawikan Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al-Hakim dari Ibnu Mas'ud dan shahih isnadnya.

nunjukkannya pada setiap langkah.
Orang yang berjalan itu, adakalanya buta, yang memerlukan kepada penunjuk jalanpada langkah yang dilangkahkannya. Adakalanya ia melihat, yang diberi petunjuk kepada permulaan jalan. Kemudian, ia mendapat petunjuk sendiri.
Begitu juga, manusia pada jalan agama, yang terbagi mereka akan pembahagian ini. Maka orang yang pendek ilmunya, yang tidak sanggup melampaui taqlid dalam langkahnya, maka ia memerlukan kepada mendengar pada setiap langkah, akan nash (dalil) dari Kitab Allah atau Sunnah RasulNYA. Kadang-kadang memerlukan yang demikian kepadanya, lalu ia terheran-heran.
Perjalanan orang tersebut, walau pun panjang umurnya dan sangat kesungguhannya itu singkat. Dan langkah-langkahnya pendek. Dan dari orang yang berbahagia, yang dilapangkan oleh Allah dadanya bagi Agama Islam, maka dia itu di atas nur dari Tuhannya. Lalu ia sadar dengan sedikit isyarat untuk menempuh jalan yang susah dan memotong rintangan-rintangan yang memayahkan. Dan bersinarlah dalam hatinya, cahaya Al-Qur-an dan cahaya iman. Dan karena sangat bersinar batinnya, ia merasa cukup dengan sedikit penjelasan saja. Maka dia seakan-akan menghampiri minyak yang bercahaya, walaupun tidak disentuh oleh api. Maka apabila disentuh oleh api, niscaya dia itu nur di atas nur, yang diberi petunjuk oleh Allah bagi NurNYA, akan siapa yang dikehendakiNYA.
Dan ini tidak memerlukan kepada nash yang dinuqilkan (dari Al-Qur-an dan Al-Hadits) pada setiap kejadian. Maka orang yang ini keadaannya, apabila berkehendak mengetahui wajib taubat, maka pertama-tama ia melihat dengan nur mata-hati kepada taubat, apakah taubat itu? Kemudian, ia melihat kepada wajib, apakah artinya? Kemudian, ia mengumpulkan antara arti wajib dan taubat. Maka ia tidak ragu, pada adanya wajib itu bagi taubat.
Dan yang demikian itu, dengan diketahuinya, bahwa arti wajib, ialah: apa yang menjadi wajib pada sampainya kepada kebahagiaan abadi dan kelepasan dari kebinasaan abadi. Maka sesungguhnya jikalau tidaklah ada sangkutan kebahagiaan dan kebinasaan dengan memperbuat sesuatu dan meninggalkannya, niscaya tidaklah mempunyai arti bagi sifatnya itu, dengan dia itu wajib.
Perkataan orang yang mengatakan: *dia itu telah menjadi wajib dengan diwajibkan, adalah perkataan semata-mata (tiada faedahnya).* Maka apa yang tiada maksudnya bagi kita, sekarang dan masa yang akan datang, pada membuatnya dan meninggalkannya, niscaya tiada artinya bagi pekerjaan kita dengan perbuatan tersebut. Diwajibkan atas diri kita oleh orang lain atau tidak diwajibkannya.
Apabila telah diketahui arti wajib dan bahwa wajib itu jalan (wasilah) kepada kebahagiaan abadi dan ia tahu, bahwa tiada kebahagiaan pada

negeri kekal, selain *padu menjumpai Allah Ta'ala* dan bahwa setiap yang terdinding daripadaNYA, tidak mustahil; ia merasa celaka, yang mendindingi, di antara dia dan yang dirinduinya, yang terbakar dengan api perceraian dan api neraka jahannam dan ia tahu, bahwa tidaklah yang menjauhkan dia daripada menemui Allah, selain mengikuti nafsu syahwat dan jinak hati dengan dunia yang fana ini dan menelungkup mencintai apa yang sudah pasti akan diceraikan dan ia tahu bahwa tidak ada yang mendekatkan kepada menemui Allah, selain memutuskan hubungan hati dari perhiasan dunia ini dan menghadapkan diri secara keseluruhan kepada Allah, karena mencari kejinakan hati kepadaNYA, dengan berkekalan berzikir kepadaNYA dan karena mencintaiNYA, dengan mengenal kebesaranNYA dan keelokanNYA, menurut kadar kemampuannya dan ia tahu, bahwa dosa itu, ialah: berpaling dari Allah, mengikuti yang disayangi setan, musuh Allah, yang menjauhkan dari hadlaratNYA, maka itu adalah sebab adanya dia itu terdinding, terjauh daripada Allah Ta'ala.

Maka tidak diragukan, bahwa berpaling dari jalan jauh itu wajib, untuk sampai kepada dekat. Dan sesungguhnya sempurna berpaling itu, dengan: *ilmu, sesal* dan *cita-cita ('azam)*. Sesungguhnya selama ia tidak tahu, bahwa dosa itu menjadi sebab jauh dari yang dikasihi, niscaya ia tidak menyesal dan tidak merasa sakit, dengan sebab jalannya pada jalan jauh. Dan selama ia tidak merasa sakit, maka ia tidak kembali. Dan arti kembali itu, ialah: meninggalkan apa yang dikerjakan dan ber-azam (bercita-cita tidak kembali lagi kepada dosa itu).

Maka tidak diragukan lagi, bahwa pengertian yang tiga itu penting untuk sampai kepada yang dikasihi. Dan begitulah adanya iman yang hasilnya dari nur mata-hati.

Adapun orang yang tidak ahli bagi kedudukan yang seperti ini, yang tinggi tingkatnya, dari batas-batas kebanyakan orang, maka pada ber-taqlid dan mengikutinya itu jalan yang lapang, yang menyampaikannya kepada kelepasan daripada kebinasaan. Maka hendaklah diperhatikan, padanya firman Allah, sabda RasulNYA dan perkataan ulama terdahulu yang shalih-shalih. Allah Ta'ala berfirman:

(Wa tuubuu ilal-laahi jamii-'an, ayyuhal-mu'-minuuna, la-'allakum tuflihuun).

Artinya: "Dan bertaubatlah (kembalilah) kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang beriman, mudah-mudahan kamu beroleh kemenangan". S. An-Nur, ayat 31.

Ini adalah amar (perintah) secara umum.

Allah Ta'ala berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَصُوحًا . (التحريم - ٨).

(Yaa-ayyuhal-ladziina-aamanuu tuubuu-ilal-laahi taubatan nashuu-haa).
Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah (kembalilah) kamu kepada Allah, sebagai *taubat nashuha* (taubat yang sebenarnya)". S. At-Tahrim, ayat 8.
Arti *nashuha,* ialah: bersih, semata-mata karena Allah Ta'ala, terlepas dari segala campuran. Perkataan *nashuha,* diambil (asal katanya) dari *nash-hu:*
Atas kelebihan taubat itu, ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ . (البقرة - ٢٢٢)

(Innal-laaha yuhib-but-tuwwaa-biina, wa yuhib-bul-mutathah-hiriin).
Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang membersihkan dirinya". S. Al-Baqarah, ayat 222.
Nabi s.a.w. bersabda:

اَلتَّائِبُ حَبِيبُ اللهِ وَالتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ .

(At-taaibu habiibu'llaahi wat-taaibu minadz-dzanbi ka man laa dzanba lahu).
Artinya: "Orang yang bertaubat itu kekasih Allah. Orang yang bertaubat dari dosa, adalah seperti orang yang tiada mempunyai dosa" (1).
Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

لَلّٰهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ رَجُلٍ نَزَلَ فِي أَرْضٍ دَوِيَّةٍ مُهْلِكَةٍ
مَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَوَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ نَوْمَةً فَاسْتَيْقَظَ
وَقَدْ ذَهَبَتْ رَاحِلَتُهُ فَطَلَبَهَا حَتَّى إِذَا اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْحَرُّ وَالْعَطَشُ أَوْ مَا شَاءَ
اللهُ قَالَ أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي الَّذِي كُنْتُ فِيهِ فَأَنَامُ حَتَّى أَمُوتَ فَوَضَعَ
رَأْسَهُ عَلَى سَاعِدِهِ لِيَمُوتَ فَاسْتَيْقَظَ فَإِذَا رَاحِلَتُهُ عِنْدَهُ عَلَيْهَا
زَادُهُ وَشَرَابُهُ فَاللهُ تَعَالَى أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ ـــ

---

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud.

مِنْ هٰذَا بِرَاحِلَتِهِ - وَفِي بَعْضِ الْأَلْفَاظِ قَالَ - مِنْ شِدَّةِ فَرَحِهِ
إِذَا أَرَادَ شُكْرَ اللّٰهِ أَنَا رَبُّكَ وَأَنْتَ عَبْدِي .

(La'llaahu afrahu bi taubati'l-'abdi'l-mu'mini min rajulin nazala fii ardlin dawiyyatin muhlikatin ma'ahu raahilatuhu-'alaihaa tha-'aamuhu wa syaraabuhu. Fa wa-dla-'a ra'sahu fa naama naumatan fa'staiqadha wa qad dzahabat raahilatuhu fa-tha-labahaa hattaa-idza'sy-tadda 'alaihi'l-harru wa'l-'athasyu au ma syaa-a'llaahu, qaala: arji'u ilaa makaani'l-ladzii kuntu fiihi, fa anaamu hattaa amuuta. Fa-wadla'a ra'-sahu 'alaa saa'idihi li-yamuuta fa's-taiqadha. Fa idzan raahilatuhu 'indahu 'alaihaa dzaaduhu wa syaraabuhu. Fa'llaahu Ta'aala asyaddu farahan bi-taubatil-'abdi'l-mu'mini min haadzaa-bi raahalatihi" - wa fii ba'dli'l-alfaadhi: qaala: min syiddati farahihi, idz-araada syukra'llaahi: Ana ra'bbuka wa anta 'abdii).

Artinya: "Sesungguhnya Allah lebih suka dengan taubatnya hamba yang beriman, dari seorang laki-laki yang tinggal pada bumi daratan yang membinasakan. Bersama orang laki-laki tersebut unta kenderaannya. Atas unta kenderaan itu makanan dan minumannya. Lalu ia meletakkan kepalanya (atas bumi). Maka ia tertidur. Kemudian, ia terbangun. Dan unta kenderaannya sudah pergi. Lalu ia mencari unta kenderaan itu. Sehingga tatkala telah bersangatan panas hari padanya dan haus - atau apa yang dikehendaki oleh Allah, maka ia mengatakan (pada dirinya): "AKU akan kembali ke tempatku semula, dimana aku ada padanya. Maka aku tidur di situ sampai aku mati". Maka diletakkannya kepalanya atas lengannya, supaya ia mati. Kemudian, ia terbangun. Tiba-tiba unta kenderaannya itu sudah ada di sisinya, yang di atasnya perbekalan dan minumannya. Maka Allah Ta'ala sangat gembira dengan taubatnya hamba yang beriman dari laki-laki ini, dengan unta kenderaannya".

Pada setengah bunyi hadits: "Allah Ta'ala berfirman, dari sangat gembiraNYA, apabila orang itu berkehendak bersyukur kepada Allah: *"AKU Tuhanmu dan engkau hambaKU"* (1).

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashari r.a., yang mengatakan: "Ketika Allah 'Azza wa Jalla menerima tobatnya Adam a.s., lalu para malaikat mengucapkan *tahni-ah (selamat)* kepada Adam a.s. Jibril a.s. dan Mikail a.s. turun kepadanya, seraya mengatakan: "Hai Adam! Telah tenang dirimu dengan diterima oleh Allah tobatmu".

Maka Adam a.s. menjawab: "Hai Jibril! Kalau ada persoalan sesudah tobat ini, maka dimana tempatku?".

Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Adam: "Hai Adam! AKU

---

(1) **Hadits ini dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.**

pusakakan kepada keturunanmu (anak cucumu) akan *payah* dan *kerja berat.* Dan AKU pusakakan kepada mereka tobat. Maka siapa di antara mereka yang berdo'a kepadaKU, niscaya AKU perkenankan, sebagaimana AKU perkenankan kepadamu. Dan siapa yang meminta ampun kepadaKU, niscaya AKU tidak kikir kepadanya. Karena sesungguhnya AKU itu dekat, lagi yang memperkenankan do'a. Hai Adam! AKU akan bangkitkan orang-orang yang bertobat, dari kuburan, dalam keadaan gembira dan tertawa. Dan do'a mereka diterima".

Hadits dan atsar tentang yang demikian, tidak terhingga banyaknya. Dan *ijma'* itu shah dari ummat, atas wajibnya tobat. Karena artinya: *tahu, bahwa dosa dan perbuatan maksiat itu membinasakan dan menjauhkan daripada Allah Ta'ala.* Dan ini masuk dalam kewajiban iman. Akan tetapi, kadang-kadang orang-orang yang lalai itu, merasa heran dari yang demikian.

Maka arti *tahu* ini (*ilmu* ini), ialah: menghilangkan kelalaian tersebut. Dan tiada perbedaan pendapat, tentang wajibnya tobat itu.

Dan di antara arti tobat, ialah: meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat sekarang juga. Dan ber'azam (bercita-cita) akan meninggalkannya pada masa depan. Dan memperoleh kembali apa yang telah teledor pada hal-hal yang lalu. Dan yang demikian itu, tidak diragukan lagi tentang wajibnya.

Adapun penyesalan terhadap apa yang telah lalu dan bersedih hati terhadapnya, maka itu wajib. Dan itulah *nyawanya tobat.* Dan dengan itu sempurnalah memperoleh kembali.

Bagaimanakah itu tidak wajib? Bahkan itu adalah semacam kepedihan, yang sudah pasti - terjadi, akibat ma'rifah yang hakiki, dengan apa yang telah hilang dari umur dan lenyap dalam kemarahan Allah.

Kalau anda mengatakan, bahwa kepedihan hati itu hal yang *mudah terjadi,* yang tidak masuk dalam *usaha manusia,* maka bagaimana disifatkan (dikatakan): *w a j i b ?*

Maka ketahuilah kiranya, bahwa sebabnya, ialah pen-tahkik-an ilmu dengan hilangnya yang dicintai. Dan baginya jalan untuk memperoleh sebabnya. Dan dengan arti yang seperti ini, masuklah ilmu itu dalam wajib. Tidak dengan arti, bahwa ilmu itu dijadikan oleh hamba dan didatangkannya pada dirinya. Yang demikian itu mustahil. Bahkan, *ilmu, penyesalan, perbuatan, iradah, qudrah* dan *orang yang ber-qudrah (mempunyai tenaga)* itu, semuanya termasuk makhluk dan perbuatan Allah.

وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ - (سورة الصافات، الآية ٩٦)

(Wal-laahu khalaqakum wa maa ta'-maluun).

Artinya: "Dan -sesungguhnya- Allah yang menjadikan kamu dan apa yang kamu perbuat". S. Ash-Shaffat, ayat 96.

Inilah yang benar pada orang-orang yang bermata hati. Dan selain dari ini, adalah sesat.
Kalau anda mengatakan; apakah hamba itu tiada mempunyai *ikhtiar (pilihan* atau *usaha*), pada memperbuat dan meninggalkan (tidak memperbuatnya) sesuatu?
Kami menjawab: "Ya! Dan itu tidak bertentangan dengan perkataan kami, bahwa semua itu dari ciptaan Allah Ta'ala. Bahkan *ikhtiar* juga termasuk sebagian daripada ciptaan Allah. Dan hamba itu memerlukan pada ikhtiar yang dipunyainya. Maka sesungguhnya Allah Ta'ala, apabila menjadikan tangan yang sehat, menjadikan makanan yang lazat, menjadikan *keinginan (syahwah)* bagi makanan itu dalam perut, menjadikan pengetahuan dalam hati, bahwa makanan tersebut menenteramkan syahwah dan menjadikan yang terguris di hati, yang berlawanan satu dengan lainnya, tentang makanan itu, adakah padanya *melarat*, serta makanan itu menenteramkan syahwah? Adakah dengan tidak memakannya itu suatu halangan, yang berhalangan pada makanan itu memakannya atau tidak? Kemudian Allah menjadikan pengetahuan (ilmu), bahwa tidak ada halangan. Kemudian, ketika berkumpul sebab-sebab tersebut, lalu menjadi yakinlah kehendak (iradah) yang menggerakkan kepada memakannya.
Maka yakinnya kehendak sesudah ragunya yang terguris di hati, yang berlawanan satu dengan lainnya dan sesudah adanya keinginan kepada makanan itu, maka itu dinamakan: *ikhtiar*. Dan tidak boleh tidak daripada memperolehnya, ketika telah sempurna sebab-sebabnya.
Apabila telah berhasil keyakinan iradah, yang dia dijadikan oleh Allah Ta'ala, niscaya tergeraklah tangan yang sehat- sudah pasti- ke arah makanan itu. Karena sesudah sempurnanya *iradah* dan *qudrah*, maka berhasilnya perbuatan itu adalah: hal yang mudah. Lalu berhasillah *gerak*. Dan gerak itu adalah dengan dijadikan oleh Allah, sesudah berhasilnya *qudrah (kesanggupan)* dan yakinnya *iradah (kehendak)*. Dan yang dua ini (qudrah dan iradah) juga dari yang dijadikan oleh Allah. Dan yakinnya iradah itu berhasil sesudah benarnya syahwah dan ilmu dengan tidak adanya *halangan-halangan (mawani')*. Dan yang dua ini juga dari yang dijadikan oleh Allah Ta'ala. Akan tetapi, sebahagian makhluk-makhluk ini tersusun dengan tartib dan teratur di atas sebahagian yang lain, yang telah berlaku sunnah Allah Ta'ala pada makhlukNYA:

(Wa lau tajida li-sunnatil-laahi tabdiilaa).
Artinya: "Dan tiada akan engkau dapati ketetapan Allah itu berobah". S. Al-Ahzab, ayat 62.
Maka Allah Ta'ala tidak menjadikan gerak tangan dengan tulisan yang

teratur, sebelum dijadikanNYA pada tangan itu suatu sifat, yang dinamakan: *qudrah*, sebelum dijadikanNYA padanya *hayah (hidup)* dan sebelum dijadikanNYA *iradah yang diyakini.* Dan IA tidak menjadikan iradah yang diyakini, sebelum dijadikanNYA syahwah dan kecenderungan pada diri. Dan kecenderungan ini tidak tergerak dengan sempurna, sebelum dijadikanNYA *ilmu (tahu)*, bahwa itu bersesuaian bagi diri. Adakalanya pada waktu itu juga atau pada waktu mendatang. Dan IA tidak pula menjadikan ilmu, selain dengan sebab-sebab lain, yang kembali kepada: *gerak, kehendak* dan *ilmu.*

Maka ilmu dan kecenderungan tabiat, selalu mengikuti kehendak yang diyakini. Dan kemampuan (qudrah) dan kehendak (iradah) selalu sama artinya dengan gerak. Dan begitulah teraturnya pada setiap perbuatan. Dan semua itu adalah dari ciptaan Allah Ta'ala. Akan tetapi sebahagian makhlukNYA menjadi syarat bagi sebahagian lainnya. Maka karena itulah, harus didahulukan sebahagian dan dikemudiankan sebahagian. Sebagaimana kehendak tidak dijadikan, selain sesudah ilmu. Dan ilmu tidak dijadikan, selain sesudah hidup. Dan hidup tidak dijadikan, selain sesudah tubuh. Maka adalah kejadian tubuh itu syarat bagi datangnya hidup. Tidaklah bahwa hidup itu terjadi dari tubuh. Dan adalah kejadian hidup itu syarat bagi kejadian ilmu. Tidaklah bahwa ilmu itu terjadi dari hidup. Akan tetapi, tidaklah disediakan tempat bagi menerima ilmu, selain apabila ada ia hidup. Dan adalah jadinya ilmu itu syarat bagi yakinnya kehendak. Tidaklah bahwa ilmu itu memperanakkan kehendak. Akan tetapi tidaklah yang menerima kehendak itu, selain oleh tubuh yang hidup, lagi tahu. Dan tidak masuk dalam *wujud (ada)*, selain yang mungkin ada. Dan bagi mungkin ada itu mempunyai tartib (susunan teratur), yang tidak menerima pengobahan. Karena pengobahannya itu mustahil.

Maka manakala telah diperoleh syarat bagi sesuatu sifat, niscaya disediakan tempat baginya untuk menerima sifat itu. Maka berhasillah sifat tersebut dari kemurahan Ilahi dan qudrah azali, ketika berhasilnya penyediaan. Dan manakala bagi penyediaan itu dengan sebab syarat-syarat, mempunyai tartib (susunan teratur), niscaya bagi kehasilan segala yang terjadi, dengan perbuatan Allah itu, mempunyai tartib. Dan hamba itu tempat berlakunya segala kejadian yang bertartib tersebut. Dan itu adalah ketartiban pada qadla' Allah Ta'ala, yang DIA Mahaesa, seperti sekejap mata memandang, suatu tartib keseluruhan yang tiada berobah-obah. Dan zahirnya itu dengan penguraian, yang ditaqdirkan dengan qadar, yang tiada akan dilampauinya. Dan dari itulah, diibaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (سورة القمر الآية ٤٩)

(Inna kulla syai-in khalaqnaahu bi-qadar).

Artinya: "Sesungguhnya segala sesuatu telah Kami jadikan, dengan ukuran". S. Al-Qamar, ayat 49.
Dan dari *qadla keseluruhan azali*, diibaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ - (سورة القمر - الآية ٥٠)

(Wa maa amrunaa, illaa waahidatun, ka-lamhin bil-bashar).
Artinya: "Dan perintah Kami hanya satu, bagai sekejap mata". S. Al-Qamar, ayat 50.
Adapun hamba (manusia), maka sesungguhnya mereka itu dijadikan menurut berlakunya qadla dan qadar. Dan termasuk dalam jumlah qadar, ialah: terjadinya gerak pada tangan penulis, sesudah terjadinya sifat tertentu pada tangannya, yang dinamai: *qudrah* (kesanggupan). Dan sesudah terjadinya kecenderungan yang kuat, yang meyakinkan pada dirinya, yang dinamai: *maksud*. Dan sesudah tahu (ilmu), dengan apa yang menjadi kecenderungan, yang dinamai: *mengetahui* dan *mengenal (idrak* dan *ma'rifah)*.
Maka apabila telah lahir dari batinnya alam malakut, hal-hal yang empat tersebut, atas tubuh hamba yang dijadikan di bawah paksaan *taqdir*, niscaya mendahuluilah penduduk *'alamul-mulki wasy-syahadah*, yang terdinding dari *'alamul-ghaibi wal-malakut*. Dan mereka mengatakan: "Hai orang itu! Engkau telah bergerak, melempar dan menulis!".
Ia dipanggil dari belakang hijab ghaib dan khemah-khemah alam malakut:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ - (سورة الانفال - الآية ١٧)

(Wa maa ramaita, idz-ramaita wa laakin-nallaaha ramaa).
Artinya: "Dan tidaklah engkau melempar, ketika engkau melempar. Akan tetapi Allah yang melempar". S. Al-anfal, ayat 17.
Tidaklah engkau yang membunuh ketika engkau membunuh. Akan tetapi:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ - (سورة التوبة - الآية ١٤).

(Qaatiluu-hum yu-'adz-'dzib-humul-laahu-bi-aidiikum).
Artinya: "Perangilah mereka. Allah akan menyiksa mereka dengan tanganmu". S. At-Taubah, ayat 14.
Ketika inilah, lalu heranlah akal orang-orang yang duduk di tengah-tengah *alam asy-syahadah* (alam yang disaksikan dengan mata). Maka sebahagian mengatakan: *bahwa itu paksaan semata-mata*. Sebahagian mengatakan: *bahwa itu ciptaan orang itu sendiri semata-mata*. Dan dari yang bersikap di tengah-tengah, cenderung, *bahwa itu usaha*. Dan jikalau terbukalah bagi mereka pintu-pintu langit, maka mereka melihat kepada *alamul-ghaibi wal-malakut* (kebalikan dari pada alamusy-syahadah), niscaya nampaklah

bagi mereka, bahwa masing-masing tadi benar dari satu segi. Dan keteledoran itu meratai bagi semua mereka. Masing-masing dari mereka tidak mengetahui hakikat hal tersebut. Dan ilmunya tidak meliputi dengan semua seginya. Dan kesempurnaan ilmunya itu diperoleh dengan cemerlangnya cahaya dari lobang dinding yang tembus ke alamul-ghaibi (alam-ghaib). Dan sesungguhnya Allah Ta'ala *Mahatahu akan 'alamul-ghaibi wasy-syahadah*, yang tidak dinampakkanNya ke-ghaibannya itu kepada siapa jua pun, selain dari kepada Utusan yang diridlaiNYA" (1).
Kadang-kadang diperlihatkanNYA kepada alam *asy-syahadah*, orang yang tidak masuk dalam bagian ke-ridlaanNYA. Dan orang yang dapat menggerakkan ikatan hubungan sebab dan musabbab dan mengetahui cara ikatan hubungannya dan cara ikatan yang menyangkut dengan pertaliannya, dengan yang menyebabkan sebab-sebab, niscaya terbukalah baginya rahasia *qadar (taqdir)*. Dan ia tahu dengan penuh keyakinan, bahwa tiada Khaliq, selain Allah dan tiada pencipta, selain DIA.
Kalau engkau bertanya: "Anda telah menghukum kepada setiap orang yang mengatakan: dengan *paksaan*, dengan *ciptaan* dan dengan *usaha*, bahwa orang itu benar dari satu segi. Dan orang tersebut serta kebenarannya itu teledor. Dan ini bertentangan. Maka bagaimana mungkin memahami yang demikian? Adakah mungkin menyampaikan yang demikian kepada pemahaman dengan contoh?"
Maka ketahuilah kiranya, bahwa segolongan orang-orang buta telah mendengar bahwa sudah dibawa ke kampungnya, seekor hewan yang ajaib, yang dinamai: *gajah*. Mereka belum pernah sekali-kali melihat bentuk binatang itu dan tidak pernah mendengar namanya. Lalu mereka mengatakan: "Tak boleh tidak, kami harus melihatnya dan mengenalinya dengan menyentuhnya yang dapat kami sanggupi".
Lalu mereka meminta gajah itu. Tatkala mereka sampai kepadanya, lalu mereka menyentuhnya. Maka jatuhlah tangan sebahagian orang-orang buta itu atas dua kaki gajah. Sebahagian yang lain jatuh tangannya atas belalai gajah. Dan sebahagian yang lain, jatuh tangannya atas telinga gajah. Lalu mereka mengatakan: "Kami telah mengenal gajah".
Sesudah mereka pulang, lalu mereka ditanyakan oleh orang-orang buta yang lain. Maka berselisihlah jawaban mereka. Menjawab yang menyentuh kaki, bahwa gajah itu, tidaklah, melainkan seperti tiang yang kasar luarnya. Hanya dia itu lebih lembut dari tiang itu. Menjawab yang menyentuh belalai: Tidak seperti yang dikatakan orang tadi. Akan tetapi gajah itu keras, tidak lembut padanya. Licin, tidak kasar padanya. Dan tidak sekali-kali menurut tebalnya tiang, akan tetapi adalah seperti tonggak. Dan menjawab yang menyentuh telinga: "Demi umurku, gajah itu lembut dan

(1) Sesuai dengan bunyi ayat 26 – 27, S. Al-Jinn.

padanya kasar kulitnya". Ia membenarkan salah seorang dari yang dua tadi tentang gajah itu. Akan tetapi ia mengatakan: "Tidaklah gajah itu seperti tonggak dan tidaklah seperti tiang. Hanya dia seperti kulit yang lebar tebal".
Maka masing-masing dari mereka tadi benar dari satu segi, apabila masing-masing menerangkan dari apa yang diperolehnya tentang pengenalan gajah itu. Dan tiada seorang pun keluar dalam ceriteranya itu, dari sifat gajah. Akan tetapi, dengan kesimpulan mereka itu, mereka telah teledor (tidak sanggup) mengetahui hakikat bentuk gajah itu.
Maka lihatlah dengan contoh ini dan ambillah ibarat daripadanya! Itu adalah contoh kebanyakan yang diperselisihkan manusia. Walau pun ini adalah perkataan yang bertolak-tolakan dengan *ilmu mukasyafah* dan yang menggerakkan ombak-ombaknya. Dan tidaklah itu termasuk maksud kami. Maka hendaklah kita kembali kepada yang sedang kita perbincangkan. Yaitu: penjelasan, bahwa tobat itu wajib dengan semua bahagian-bahagiannya yang tiga: *ilmu (tahu), sesal* dan *meninggalkan*. Dan sesal itu masuk dalam wajib. Karena adanya itu terjadi dalam jumlah perbuatan Allah, yang terbatas antara tahu hamba, iradahnya (kehendaknya) dan qudrahnya (kemampuannya), yang menyelang-nyelangi di antaranya. Dan tidaklah ini sifatnya. Maka nama wajib itu melengkapinya.

PENJELASAN: bahwa wajibnya tobat itu dengan segera.

Adapun wajibnya tobat dengan segera itu, maka tidak diragukan lagi. Karena mengetahui adanya perbuatan maksiat itu membinasakan pada diri iman. Dan itu wajib dengan segera. Dan yang menghendaki wajibnya itu, ialah: yang diketahuinya sebagai ma'rifah takutnya yang demikian, dari perbuatan yang tidak disukai. Maka *ma'rifah* ini tidaklah termasuk sebahagian dari ilmu mukasyafah, yang tidak menyangkut dengan amal (perbuatan). Akan tetapi, dia termasuk sebahagian dari *ilmu mu'amalah*.
Setiap ilmu itu dimaksudkan, supaya menjadi penggerak kepada amal. Maka tidaklah terjadi kelepasan dari tanggungannya, selama tidak jadi ilmu itu penggerak kepadanya. Maka ilmu (mengetahui) dengan melaratnya dosa, sesungguhnya dimaksudkan, supaya ilmu itu penggerak kepada meninggalkan dosa. Maka orang yang tidak meninggalkan dosa, adalah orang yang ketiadaan bahagian ini dari iman. Dan itulah yang dimaksudkan dengan sabda Nabi s.a.w.:-

(Laa yazni 'z-zaanii hiina yaznii wa huwa mu'min).

Artinya: "Tidaklah penzina itu berzina, ketika ia berzina dan dia itu orang mu'min". (1)
Tidaklah dimaksudkan dengan demikian, ketiadaan iman, yang kembali kepada ilmu mukasyafah, seperti mengetahui akan Allah, keesaanNYA, sifat-sifatNYA, kitab-kitabNYA dan rasul-rasulNYA. Sesungguhnya yang demikian itu, tidak ditiadakan oleh perbuatan zina dan perbuatan-perbuatan maksiat. Sesungguhnya, dimaksudkan ketiadaan iman itu, karena adanya zina itu menjauhkan dari Allah Ta'ala, yang mengharuskan kutukanNYA. Sebagaimana apabila tabib (dokter) mengatakan: "Ini racun, maka jangan engkau meminumnya!"
Maka apabila ia minum, niscaya dikatakan: "Dia telah minum dan dia itu tidak percaya (beriman)".
Tidak berarti, bahwa dia tidak percaya dengan adanya tabib dan adanya orang itu tabib. Dan dia tidak membenarkannya. Akan tetapi, yang dimaksudkan, ialah: bahwa orang itu tidak membenarkan perkataan tabib, bahwa itu: *racun yang membinasakan.* Sesungguhnya orang yang tahu dengan racun, niscaya tidaklah sekali-kali akan diminumnya.
Orang yang berbuat maksiat, dengan mudah itu kurang iman. Dan tidaklah iman itu satu pintu. Akan tetapi, lebih tujuhpuluh pintu. Yang tertinggi, ialah: pengakuan, bahwa: *tiada yang disembah, selain Allah.* Dan pintu yang paling rendah, ialah: *membuang yang menyakitkan dari jalan raya.* Contohnya, ialah: kata orang yang mengatakan: "Tidaklah manusia itu suatu wujud yang satu. Akan tetapi, lebih dari tujuhpuluh wujud. Yang tertinggi, ialah *hati* dan *nyawa.* Dan yang terendah, ialah: *membuang yang menyakiti dari kulit,* dengan adanya manusia itu menggunting kumis, memotong kuku, membersihkan kulit dari kotoran. Sehingga ia berbeda dari hewan yang terlepas, yang berlumuran dengan beraknya, yang tidak disukai bentuknya, dengan panjang kukunya (kuku burung) dan kukunya (kuku hewan).Inilah contoh yang sesuai. Maka iman itu, seperti insan. Dan ketiadaannya *pengakuan tauhid* itu menjadikan batil keseluruhan, seperti tidak adanya nyawa. Dan orang yang tidak mempunyai, selain pengakuan tauhid (pengakuan ke-esaan Tuhan) dan pengakuan ke-rasulan (pengakuan ke-rasulan Muhammad s.a.w.), adalah seperti insan yang terpotong sendi-sendinya, buta kedua matanya, ke-tiada-an semua anggota badannya, zahiriyah dan batiniyah. Tidak hilang pokok nyawa. Dan sebagaimana orang yang ini keadaannya, yang mendekati ia kepada mati, lalu ia dicerai-beraikan oleh nyawa yang lemah, yang tersendiri, yang ditinggalkan oleh anggota-anggota tubuh yang menolongnya dan yang menguatkannya. Maka seperti demikianlah, orang yang tidak mempunyai, selain pokok iman. Dan ia teledor pada semua amal, yang mendekati

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

untuk dicabut pohon imannya, apabila dilanda oleh angin kencang, yang menggerakkan iman pada permulaan datangnya malikul-maut dan tibanya.

Maka setiap iman yang tidak tetap pokoknya pada keyakinan dan tidak berkembang cabang-cabangnya pada amal, niscaya tidak akan tetap di atas datangnya angin kekencangan huru-hara, ketika tampak dahi malikul-maut. Dan ditakuti terhadap manusia tersebut, akan *su-ul-khatimah (buruk ke-sudahan)*. Tidaklah apa yang disirami dengan berbagai tha'at, sepanjang hari dan sa'at, sehingga mendalam dan tetap.

Perkataan orang maksiat kepada orang tha'at: "Sesungguhnya aku ini orang mu'min, sebagaimana engkau orang mu'min", adalah seperti kata batang labu air kepada *pohon shanaubar (seperti pohon cempedak)*: "Saya pohon dan engkau pohon".

Alangkah bagusnya jawaban pohon shanaubar, tatkala ia menjawab: "Engkau akan mengetahui tertipunya engkau dengan samanya nama itu, apabila berhembus angin kencang musim semi (musim kharif, sesudah musim panas). Maka ketika itu, menjadi terputus-terputuslah batang-batang engkau dan beterbanganlah daun-daun engkau. Dan tersingkaplah tertipunya engkau, dengan sama-sama nama pohon, serta lupa dari sebab-sebab teguh tetapnya pohon-pohonan.

> Anda akan melihat,
> apabila telah hilang debu.
> Kudakah di bawah anda
> ataukah keledai itu?

Ini adalah keadaan yang tampak pada hari kesudahan!

Sesungguhnya terputuslah urat hati *orang-orang 'arifin (orang-orang yang berma'rifah akan Allah)*, karena takut, dari panggilan maut dan pendahuluan-pendahuluannya yang dahsyat, yang tidak tetap di atas jalan yang lurus, selain orang-orang yang sedikit jumlahnya. Maka orang yang berbuat maksiat, apabila tidak takut kekal dalam neraka, disebabkan kemaksiatannya, adalah seperti orang yang sehat yang terjerumus dalam nafsu syahwat yang mendatangkan melarat, apabila ia tidak takut kepada mati, dengan sebab kesehatannya. Dan mati itu biasanya tidak terjadi dengan tiba-tiba. Lalu dikatakan kepadanya: *bahwa orang sehat itu takut sakit. Kemudian, apabila ia sakit, maka ia takut mati.*

Dan begitu juga orang yang berbuat perbuatan maksiat, takut kepada *sul-ul-khatimah*. Kemudian, apabila ia berkesudahan dengan su-ul-khatimah – kita berlindung dengan Allah – niscaya wajiblah kekal dalam neraka. Maka perbuatan-perbuatan maksiat bagi iman, adalah seperti makanan yang mendatangkan melarat bagi badan. Maka senantiasalah ia berkumpul dalam batin, sehingga berobahlah godokan segala campuran. Dan ia tidak

merasa dengan yang demikian, sampai rusaklah godokan itu. Lalu ia sakit serta merta. Kemudian ia mati serta merta.
Begitu pulalah perbuatan-perbuatan maksiat. Maka apabila ada orang yang takut dari kebinasaan dalam dunia ini yang menghancurkan, niscaya wajiblah kepadanya meninggalkan racun dan apa yang mendatangkan melarat dari segala rupa makanan, dalam setiap keadaan dan dengan segera. Maka orang yang takut dari binasa abadi itu, lebih utama wajib yang demikian atasnya.
Apabila ada orang yang meminum racun, apabila ia menyesal, niscaya wajiblah atasnya memuntahkan dan kembali dari meminum racun itu dengan membatalkannya dan mengeluarkannya dari perut, dengan jalan segera dan cepat, untuk memperoleh kembali badannya yang hampir binasa, yang tidak lenyap dari padanya, selain dunia yang fana ini.
Maka orang yang meminum racun agama, yaitu: *dosa*, adalah lebih utama kepadanya harus kembali dari dosa-dosa itu, dengan berbuat baik kembali yang mungkin, selama masih ada kesempatan untuk berbuat baik kembali itu. Yaitu: *umur*. Maka yang ditakuti dari racun ini, ialah hilangnya akhirat yang masih ada, yang padanya nikmat yang menetap dan Raja Yang Mahaagung. Dan pada luputnya akhirat itu, neraka jahannam dan azab yang menetap, yang menghabiskan gandaan umur dunia, tanpa seperseratus masanya. Karena tidak ada sekali-kali masanya itu berpenghabisan.
Maka bersegera dengan sangat segera kepada tobat, sebelum racun dosa berbuat dengan nyawa iman, suatu perbuatan, yang keadaan padanya melewati kesanggupan tabib-tabib dan usahanya. Dan tidaklah bermanfa'at sesudah itu, penjagaan lagi. Maka tidak bermanfa'at sesudah itu, nasehat orang-orang yang menasehatkan dan pengajaran orang-orang yang memberi pengajaran. Dan berhaklah dikatakan kepadanya, bahwa dia termasuk orang-orang yang binasa. Dan ia termasuk dalam umumnya firman Allah Ta'ala:-

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. (يس-٨-٩-١٠)

(Innaa-ja-'alnaa fii-a'-naaqihim-agh-laalan fa hiya ilal-adz-qaani fa hum muq-mahuuna, wa ja-'alnaa min baini aidii-him saddan wa min khalfihim saddan fa-agh-syainaahum fa hum laa yubshiruuna, wa sawaa-un 'alaihim a-andzar-tahum am lam tun-dzirhum laa yu'-minuuna).
Artinya: "Sesungguhnya Kami letakkan belenggu di tengkuk mereka dan sampai ke dagu, maka kepala mereka tertengadah. Dan Kami adakan tutup di hadapan dan di belakang mereka. Lalu mereka Kami tutup, sebab

itu mereka tiada menampak. Sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak, mereka tiada juga mau percaya". S. Ya Sin, ayat 8 - 9 - 10. Janganlah engkau ditipu oleh perkataan iman. Maka engkau katakan: bahwa yang dimaksud dengan ayat itu, *orang kafir.* Karena telah diterangkan kepada engkau, bahwa iman itu lebih dari tujuhpuluh pintu. Dan orang yang berzina, tidak akan berzina ketika ia berzina dan dia itu orang mu'min. Maka yang terdinding dari iman yang menjadi cabang dan ranting, akan terdinding nanti pada *kesudahan (al-khatimah)*, dari iman yang menjadi pokok. Sebagaimana orang yang ketiadaan semua sendi tubuhnya, yang menjadi samping dan cabang, akan dihalau kepada maut, yang meniadakan nyawa, di mana nyawa itu pokok. Maka tiada kekal pokok, tanpa cabang. Dan tidak ada cabang, tanpa pokok. Dan tiada berbeda antara pokok dan cabang, selain pada satu hal. Yaitu: bahwa adanya cabang dan kekalnya, meminta kepada adanya pokok. Adapun adanya pokok, maka tidak meminta kepada adanya cabang. Maka kekalnya pokok itu dengan cabang. Dan adanya cabang itu dengan pokok. Maka *ilmu ilmu mukasyafah* dan *ilmu-ilmu mu'amalah* itu, perlu memerlukan, seperti perlu-memerlukan cabang dan pokok. Maka tidak terlepas salah satu dari keduanya, dari yang lain. Walau pun yang satu pada tingkat pokok dan yang lain pada tingkat pengikut.

Dan ilmu-ilmu mu'amalah, apabila ia tidak menjadi penggerak kepada amal, maka tidak adanya, adalah lebih baik daripada adanya. Kalau ilmu mu'amalah itu tidak berbuat amalnya yang dimaksudkan, niscaya ia berdiri untuk menguatkan alasan yang memberatkan atas yang punya ilmu itu sendiri. Dan karena itulah, ditambahkan pada azab orang berilmu yang zalim atas azab orang bodoh yang zalim, sebagaimana telah kami kemukakan hadits-hadits dalam *Kitab Ilmu* dahulu.

PENJELASAN: *bahwa wajib tobat itu umum pada semua orang dan keadaan. Maka tiada seorang pun sekali-kali terlepas daripadanya.*

Ketahuilah, bahwa zahiriah bunyi Kitab Suci Al-Qur-an, telah menunjukkan kepada yang tersebut. Karena Allah Ta'ala berfirman:-

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (النور، الآية ٣١)

(Wa tuubuu-ilal-laahi jamii-'an, ayyuhal-mu'-minuuna, la-'allakum tuflihuun).

Artinya: "Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung". S. An-Nur, ayat 31.

Allah berfirman secara umum firmanNYA. Dan nur mata-hati juga menunjukkan kepada yang demikian. Karena arti tobat itu kembali dari jalan

yang menjauhkan dari Allah, yang mendekatkan kepada setan. Dan tidak tergambar yang demikian, selain dari orang yang berakal. Dan tidak sempurna gharizah (instink) akal, selain sesudah sempurna kharizah nafsu syahwat, marah dan lain-lain sifat tercela, yang menjadi jalan-jalan setan, kepada menipu manusia. Karena kesempurnaan akal itu hanya ada ketika berumur sekitar empatpuluh. Dan pokok akal itu, sesungguhnya sempurna ketika hampir dewasa. Dan permulaannya tampak sesudah berumur tujuh tahun. Dan nafsu syahwat itu tentara setan. Dan akal itu tentara malaikat. Apabila keduanya berkumpul, lalu dengan sendirinya timbul peperangan di antara keduanya. Karena salah satu dari pada keduanya tidak mengakui yang lain. Karena keduanya itu berlawanan. Maka tolak-menolak di antara keduanya, adalah seperti tolak-menolak di antara malam dan siang, terang dan gelap. Manakala menang salah satu daripada keduanya, niscaya dengan sendirinya mengejutkan yang lain.
Apabila nafsu-syahwat itu sempurna pada masa kecil dan muda, sebelum sempurna akal, maka tentara setan telah mendahului. Dan ia menguasai tempat. Dan sudah pasti, jatuhlah kejinakan dan kemesraan hati kepadanya, hal-hal yang biasanya dikehendaki oleh nafsu syahwat. Dan yang demikian itu mengerasi kepadanya. Dan akan sukarlah mencabut diri daripadanya. Kemudian, bersinarlah akal yang menjadi barisan dan tentara Allah dan yang melepaskan wali-waliNYA dari tangan musuh-musuhNYA, sedikit demi sedikit dengan beransur-ansur. Kalau akal itu tidak kuat dan tidak sempurna, niscaya terserahlah kerajaan hati bagi setan. Dan setan yang terkutuk itu melaksanakan janjinya, di mana ia mengatakan, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur-an:-

لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا - (سورة الإسراء - الآية ٦٢).

(La-ahtanikanna dzurriy-yatahu illa qaliilaa).
Artinya: "Sudah tentu aku akan membinasakan (menyesatkan) turunannya, selain dari sebahagian kecil". S. Al-Isra', ayat 62.
Jikalau akal itu sempurna dan kuat, niscaya awal kesibukannya, ialah mencegah tentara setan, dengan menghancurkan nafsu-syahwat, berpisah dari adat kebiasaan dan mengembalikan tabi'at dengan jalan paksaan kepada ibadah. Dan tidak ada arti tobat, selain ini. Yakni: *kembali dari jalan,* yang penunjuknya nafsu-syahwat dan pengawalnya setan, *kepada jalan Allah Ta'ala.* Dan tidak adalah dalam wujud itu anak Adam (manusia), selain nafsu-syahwatnya, yang mendahului atas akalnya. Dan kharizahnya (instink) yang menjadi alat senjata setan, yang mendahului atas kharizahnya yang menjadi alat senjata malaikat. Maka adalah kembalinya dari apa yang telah mendahului kepadanya, atas perbantuan nafsu-syahwat itu perlu pada pihak setiap insan, nabi dia atau pun orang bodoh. Maka jangan anda menyangka bahwa kepentingan ini tertentu dengan Nabi Adam

a.s. saja. Dan orang telah bersajak:-

> Janganlah engkau menyangka,
> Hindun seorang saja yang menyalahi janji.
> Sifat diri perempuan cantik semua,
> adalah seperti Hindun tadi.

Bahkan itu adalah hukum azali, yang termaktub atas jenis insan, yang tidak mungkin harus menyalahinya, selama tidak berganti *sunnah Illahi*, yang tidak dapat diharap pada pergantiannya.
Jadi, setiap orang yang telah dewasa, menjadi kafir yang bodoh, maka haruslah ia bertobat dari kebodohan dan kekufurannya. Apabila ia telah dewasa sebagai orang muslim, karena mengikuti ibu bapanya, yang lengah dari hakikat keIslamannya, maka haruslah ia bertobat daripada kelalaiannya, dengan memahami arti Islam. Karena tidak memadai keIslaman ibu bapanya sedikit pun kepadanya, selama ia tidak Islam sendiri.
Kalau ia telah memahami yang demikian, maka haruslah ia kembali dari adat kebiasaannya dan kesukaannya untuk meluas di belakang nafsu-syahwat, tanpa ada yang memalingkan, dengan kembali kepada acuan batas-batas hukum Allah, tentang larangan, pelepasan, terbuka dan meluas. Dan itu adalah termasuk di antara pintu-pintu tobat yang tersukar. Dan padanya telah binasa kebanyakan orang, apabila mereka itu lemah daripadanya. Dan semua ini adalah kembali dan tobat.
Maka menunjukkan, bahwa tobat itu *fardlu 'ain* terhadap setiap orang, yang tidak tergambar, bahwa ada seseorang dari manusia, yang tidak memerlukan kepada tobat, sebagaimana diperlukan oleh Adam a.s. Maka kejadian anak tidak akan meluas sekali-kali, bagi apa yang tidak meluas padanya kejadian bapak.
Adapun penjelasan wajibnya tobat itu terus-menerus dan dalam segala keadaan, maka adalah, bahwa setiap manusia itu tiada terlepas dari perbuatan maksiat dengan anggota tubuhnya. Karena tidak terlepas daripadanya nabi-nabi, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur-an dan hadits-hadits, dari hal kesalahan nabi-nabi, tobat mereka dan tangisan mereka atas kesalahannya. Maka jikalau terlepas pada sebahagian keadaan dari pada perbuatan maksiat anggota tubuh, niscaya tidak akan terlepas dari pada cita-cita berdosa, dengan hati. Kalau terlepas pada sebahagian keadaan, dari pada cita-cita, maka tiada akan terlepas dari pada bisikan setan, dengan mendatangkan gurisan-gurisan hati yang berpisah-pisah, yang melumpuhkan daripada mengingati (berdzikir) kepada Allah. Kalau terlepas juga dari pada yang demikian, maka tiada akan terlepas dari pada kelalaian dan keteledoran pada mengetahui Allah, sifat-sifatNYA dan af-'alNya.
Semua itu adalah kekurangan dan mempunyai sebab. Dan meninggalkan

sebab-sebabnya, dengan berbuat yang lawannya, adalah kembali dari suatu jalan, kepada lawannya. Dan yang dimaksud dengan tobat itu, ialah: *kembali*. Dan tidaklah tergambar akan terlepasnya diri anak Adam (manusia) daripada kekurangan ini. Hanya mereka itu berlebih-kurang pada kadarnya. Ada pun pokoknya, maka tidak boleh tidak.
Karena inilah, Nabi s.a.w. bersabda:-

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي حَتَّى أَسْتَغْفِرَ اللّٰهَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ سَبْعِينَ مَرَّةً.

(Innahu la-yughaanu 'alaa qalbii hattaa astaghfira'llaaha fil-yaumi wal-lailati sab-'iina marratan).
Artinya: "Sesungguhnya ditutupkan oleh hawa-nafsu atas hatiku, sehingga aku memohonkan ampun kepada Allah dalam sehari semalam tujuhpuluh kali" – bacalah sampai akhir hadits. (1).
Karena itulah, ia dimuliakan oleh Allah Ta'ala, dengan firmanNYA:

لِيَغْفِرَ لَكَ اللّٰهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ - (سورة الفتح - الآية ٢).

(Li-yagh-fira lakal-laahu maa taqaddama min dzanbika wa maa ta-akh-khar).
Artinya: "Supaya Allah mengampuni kesalahan engkau yang telah lalu dan yang akan datang". S. Al-Fath, ayat 2.
Apabila adalah ini keadaan Nabi s.a.w., maka bagaimanakah keadaan orang lain?
Kalau anda mengatakan: tidaklah tersembunyi, bahwa apa yang datang kepada hati, dari kegundahan-kegundahan dan gurisan-gurisan itu adalah kekurangan. Dan sesungguhnya kesempurnaan adalah pada terlepas daripadanya. Dan keteledoran dari mengenal (ma'rifah) hakikat keagungan Allah adalah kekurangan. Dan manakala bertambah ma'rifah itu, niscaya bertambahlah kesempurnaan. Dan berpindah kepada kesempurnaan dari sebab-sebab kekurangan, adalah: *kembali*. Dan kembali itu: *tobat*. Akan tetapi, ini adalah *hal-hal keutamaan (fadlilah)*, tidak *hal-hal yang fardlu (wajib)*. Dan anda, telah berkata secara mutlak, dengan wajibnya tobat pada segala keadaan. Dan tobat dari keadaan-keadaan ini, tidaklah wajib. Karena memperoleh kesempurnaan itu, tidak wajib pada Syara' (Agama).

---

(1) Hadits ini dirawikan Muslim dari Al-Aghar Al-Mazni dan lain-lain. Menurut "Ittihaf" hal. 517, jilid 8, bahwa Al-Ghazali mengatakan *"bacalah sampai akhir hadits"*, menunjukkan ada sisanya, tetapi tidak disebutkannya. Maka menurut "Ittihaf" dapat hal itu disesuaikan, karena menurut sebagian copy "Ihya'", hadits itu berbunyi: "Innahu la-yughaanu 'alaa qalbii fil-yaumi wal-lailati sab-iina marratan". Kemudian, dikatakan: *bacalah sampai akhir*, ialah: fa-astagh-firul-laaha minhu).

Maka apakah yang dimaksud dengan kata anda: *tobat itu wajib pada segala keadaan?*

Maka ketahuilah kiranya, bahwa telah terdahulu kami katakan, bahwa manusia itu tidak terlepas pada permulaan kejadiannya sekali-kali, daripada mengikuti nafsu-syahwat. Dan tidaklah arti tobat itu meninggalkan nafsu syahwat itu saja. Akan tetapi, kesempurnaan tobat adalah dengan memperoleh kembali apa yang telah lalu. Dan tiap-tiap nafsu-syahwat yang dituruti oleh insan, maka terangkatlah dari nafsu syahwat itu kegelapan kepada hatinya, sebagaimana terangkat dari nafas insan itu, kegelapan ke muka cermin yang berkilat. Maka jikalau bertindis-lapis kegelapan nafsu syahwat itu, niscaya menjadi karat pada hati. Sebagaimana uap nafas pada muka cermin ketika ia bertindis-lapis, menjadi kotoran, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:-

(Kallaa, bal-raana 'alaa quluubihim maa kaanuu yaksibuun).

Artinya: "Jangan berpikir begitu! Bahkan, apa yang telah mereka kerjakan itu menjadi karat bagi hati mereka". S. Al-Muthaffifin, ayat 14.

Apabila karat pada hati itu telah bertindis-lapis, lalu melekat atas hatinya, seperti kotoran atas muka cermin. Apabila telah bertindis-lapis dan lama waktunya, niscaya ia menyelam dalam tubuh besi dan merusakkannya. Dan jadilah tidak dapat berkilat lagi sesudahnya. Dan jadilah seperti yang melekat dari kotoran. Dan tidak memadai pada memperbaiki kembali dari menuruti nafsu-syahwat, dengan meninggalkannya pada masa mendatang. Akan tetapi, tidak boleh tidak, daripada menghapuskan karat-karat itu, yang telah melekat pada hati. Sebagaimana tidak memadai pada mengangkatkan bentuk-bentuk pada cermin (kaca), dengan tidak bernafas lagi dan uap-uap hitam ke muka kaca pada masa mendatang, selama tidak dikerjakan menghapus karat-karat yang telah melekat padanya. Dan sebagaimana terangkat kepada hati kegelapan maksiat dan nafsu-syahwat, maka terangkatlah kepada hati itu nur (cahaya) tha'at dan meninggalkan nafsu-syahwat. Lalu terhapuslah kegelapan maksiat, dengan nur tha'at. Dan kepada inilah diisyaratkan dengan sabda Nabi s.a.w.:-

أَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا.

(Atbi'is-sayyiata'l-hasanata tamhuhaa).

Artinya: "Ikutkanlah kejahatan itu dengan kebajikan, niscaya engkau sudah menghapusinya". (1)

---

(1) Hadits ini dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Dzar, katanya: *baik* dan *shahih.*

Jadi, hamba itu memerlukan dalam semua hal-ihwalnya, kepada menghapuskan bekas-bekas kejahatan dari hatinya, dengan mengerjakan kebajikan-kebajikan, yang bekas-bekasnya melawan akan bekas-bekas kejahatan tersebut.

Ini adalah pada hati, yang pertama-tama telah berhasil kebersihan dan kecemerlangannya. Kemudian, menjadi gelap, dengan sebab-sebab yang datang.

Adapun mengkilap pertama, maka lamalah kilapan itu padanya. Karena, tidaklah usaha pengkilapan pada menghilangkan karat dari cermin itu, seperti usaha pada membuat cermin itu sendiri. Maka ini adalah usaha-usaha yang panjang, yang tidak sekali-kali akan terputus. Semua itu kembali kepada tobat.

Adapun kata anda: bahwa ini tidak dinamakan: *wajib*. Akan tetapi: *keutamaan* (perbuatan utama) dan mencari kesempurnaan. Maka ketahuilah, bahwa wajib itu mempunyai *dua arti*.

Yang pertama: ialah: apa yang masuk pada fatwa Agama (Syara') dan bersekutu padanya keseluruhan makhluk. Yaitu: *kadar*, jikalau dikerjakan oleh keseluruhan makhluk, niscaya tidak merobohkan alam ini. Maka jikalau diberatkan manusia semua untuk bertaqwa kepada Allah dengan taqwa yang sebenarnya, niscaya mereka akan meninggalkan kehidupan dan menolak dunia keseluruhannya. Kemudian, yang demikian itu membawa kepada batalnya taqwa secara keseluruhan.

Sesungguhnya, manakala telah rusak kehidupan, niscaya tiada seorang pun yang dapat mengosongkan waktunya untuk taqwa. Bahkan, pekerjaan menenun, meluku sawah dan membuat roti, akan menghabiskan semua umur dari tiap-tiap orang, pada apa yang diperlukannya. Maka semua tingkat ini tidaklah wajib dengan pemikiran tersebut.

Kewajiban Kedua, yaitu: yang tidak boleh tidak daripadanya, untuk sampai kepada kedekatan yang dicari dari Tuhan Semesta alam dan tempat yang terpuji di antara orang-orang shiddiq. Dan tobat dari semua yang telah kami sebutkan itu, adalah wajib untuk sampai kepadaNYA. Sebagaimana dikatakan: bahwa bersuci itu wajib pada shalat sunat. Artinya: *bagi orang yang bermaksud mengerjakannya.* Maka dia tidak akan sampai kepada shalat sunat tersebut, selain dengan bersuci.

Ada pun orang yang rela dengan kekurangan dan tidak memperoleh keutamaan shalat sunat, maka bersuci itu tidak wajib atasnya karena shalat itu. Sebagaimana dikatakan: mata, telinga, tangan dan kaki itu syarat pada adanya insan. Ya'ni: bahwa yang tersebut itu adalah syarat bagi orang yang menghendaki, bahwa dia itu *insan* yang *sempurna (insan kamil)*, yang memperoleh manfa'at dengan ke-insanan-nya. Dan ia akan sampai dengan ke-insanan-nya itu kepada tingkat tinggi di dunia.

Ada pun orang yang merasa puas dengan asal hidup saja dan ia rela, bahwa dia itu seperti daging atas lapik tempat memotong daging dan se-

perti sepotong kain tua yang dicampakkan orang, maka tidaklah disyaratkan untuk hidup yang seperti ini, ada *mata, tangan* dan *kaki.*
Maka pokok kewajiban yang masuk dalam fatwa orang awwam itu, tiada akan menyampaikan, selain kepada pokok kelepasan. Dan pokok kelepasan itu adalah seperti pokok kehidupan. Dan apa yang di belakang pokok kelepasan itu, dari kebahagiaan, yang dengan kebahagiaan itu berkesudahan hidup, berlaku sebagai berlakunya anggota tubuh dan alat-alat, yang terselenggarakan hidup dengan dia. Dan pada itulah usaha nabi-nabi, wali-wali, alim ulama dan orang-orang yang seperti mereka. Dan kepada itulah, keinginan mereka. Dan di kelilingnya itulah, adanya mereka berkeliling. Dan karenanyalah, tolakan mereka akan kelazatan dunia secara keseluruhan. Sehingga sampailah Nabi Isa a.s. berbantal dengan batu pada tidurnya. Maka datanglah setan kepadanya, seraya berkata: "Apakah engkau meninggalkan dunia karena akhirat?"
Nabi Isa a.s. menjawab: "Ya! Dan apa yang terjadi?"
Lalu setan menjawab: "Engkau berbantal dengan batu ini, adalah bernikmat-nikmat dalam dunia. Maka mengapa tidak engkau letakkan saja kepala engkau atas bumi?"
Nabi Isa a.s. lalu melemparkan batu itu dan meletakkan kepalanya atas bumi. Dan ia melemparkan batu itu adalah tobat dari bernikmat-nikmat itu.
Apakah anda berpendapat, bahwa Isa a.s. tidak tahu bahwa meletakkan kepala atas bumi itu tidak dinamai: *wajib* pada fatwa-fatwa orang awwam? Apakah anda berpendapat, bahwa Nabi kita Muhamad s.a.w. tatkala ia terganggu oleh kain yang ada padanya, yang diketahuinya dalam shalatnya, lalu kain itu dibukanya. (1). Dan ia terganggu oleh tali sandalnya yang baru diperbaharuinya. Lalu dikembalikannya tali sandal yang lama (2), bahwa beliau tidak tahu yang demikian itu tidak wajib pada Agamanya, yang disyari'atkannya bagi seluruh hamba? Maka apabila beliau tahu yang demikian, maka mengapa beliau bertobat daripadanya dengan meninggalkannya? Adakah yang demikian itu, selain karena dilihatnya membekas pada hatinya, bekas yang mencegahnya sampai kepada kedudukan terpuji yang dijanjikan kepadanya?
Adakah anda berpendapat, bahwa Abubakar Ash-Shiddiq r.a. sesudah meminum susu dan tahu bahwa yang demikian itu tidak di atas caranya, lalu beliau memasukkan anak jarinya dalam kerongkongannya, untuk mengeluarkan susu tersebut, sehingga hampir keluar nyawanya? Tidakkah beliau tahu sekadar ini dari ilmu fiqh? Yaitu: bahwa apa yang dimakannya dari karena tidak tahu, maka dia tidak berdosa dengan yang demikian. Dan tidak wajib pada fatwa ilmu fiqh mengeluarkannya. Maka mengapa

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu pada Kitab Shalat.
(2) Hadits ini telah diterangkan dahulu pada Kitab Shalat.

ia bertobat dari meminumnya, dengan mengeluarkan kembali sedapat mungkin, dengan mengosongkan perutnya dari susu itu? Adakah yang demikian itu, selain karena rahasia (sirr), yang menetap dalam dadanya, di mana rahasia tersebut memperkenalkan kepadanya, bahwa fatwa orang awwam itu adalah suatu hadits yang lain? Dan bahwa bahaya jalan akhirat, tidak dikenal, selain oleh orang-orang shiddiq?

Maka perhatikanlah hal-ihwal mereka itu, di mana mereka adalah makhluk Allah yang lebih mengenal (berma'rifah) akan Allah, jalan Allah, rencana Allah dan tempat-tempat tersembunyi ke-terperdaya-an pada jalan Allah.

Jagalah dirimu satu kali, bahwa engkau ditipu oleh hidup dunia! Jagalah, kemudian, jagalah beribu-ribu kali, bahwa engkau ditipu oleh penipuan pada jalan Allah!

Maka inilah rahasia orang yang menghirup permulaan baunya, tahu, bahwa harusnya *tobat nashuha (tobat yang benar-benar tidak akan berbuat dosa lagi)*, menjadi harus bagi hamba yang berjalan pada jalan Allah Ta'ala, pada setiap nafas dari nafas-nafasnya. Walaupun ia akan ditaqdirkan berusia, sebanyak usia Nabi Nuh a.s. Dan yang demikian itu wajib dengan segera, tanpa ada tangguhan. Maka benarlah Abu Sulaiman Ad-Darani r.a., yang mengatakan: "Jikalau orang yang berakal tidak menangis pada apa yang masih ada dari umurnya, selain atas kehilangan masa yang lalu dari umurnya, pada tidak perbuatan tha'at, niscaya sesungguhnya adalah pantas bahwa yang demikian itu menyusahkannya sampai kepada mati". Maka bagaimanakah orang yang menghadapi apa yang menjadi sisa dari umurnya, dengan contoh apa yang telah lalu dari kebodohannya?

Sesungguhnya Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. mengatakan itu, karena orang yang berakal, apabila memiliki mutiara yang berharga dan mutiara itu hilang daripadanya, tanpa faedah, niscaya – sudah pasti, ia menangis atas kehilangan itu. Dan jikalau hilangnya mutiara tadi daripadanya dan hilangnya itu menjadi sebab binasanya, niscaya tangisannya adalah lebih keras dan setiap sa'at dari umurnya. Akan tetapi, setiap nafas itu, adalah *mutiara yang berharga*, tiada ganti dan tukaran daripadanya. Maka mutiara yang berharga ini pantas untuk menyampaikan engkau kepada bahagia abadi. Dan melepaskan engkau dari kesengsaraan abadi. Dan manakah mutiara yang lebih berharga daripada ini? Maka apabila engkau menyia-nyiakannya dalam kelalaian, niscaya merugilah engkau dengan kerugian yang nyata. Dan kalau engkau mempergunakannya kepada kemaksiatan, maka sesungguhnya engkau telah binasa dengan kebinasaan yang keji. Jikalau engkau tidak menangis di atas musibah (bencana) ini, maka yang demikian itu, adalah karena kebodohan engkau. Dan musibah bagi engkau disebabkan kebodohan engkau itu, lebih besar dari setiap musibah. Akan tetapi, kebodohan itu musibah, yang tidak diketahui oleh yang memperoleh musibah itu, bahwa dia yang punya musibah tersebut.

Sesungguhnya tidur kelalaian itu menghalangi di antara dia dan ma'rifahnya. Dan manusia itu tidur. Apabila mereka mati, niscaya mereka terbangun. Maka ketika itulah, tersingkap bagi setiap orang yang jatuh, akan kejatuhannya. Dan bagi setiap orang yang kena musibah, akan musibahnya. Dan manusia itu terangkat *(tidak dapat)* memperolehnya kembali.

Sebahagian orang-orang 'arif (orang-orang yang berma'rifah dengan Allah), mengatakan: "Bahwa malakul-maut apabila datang kepada seorang hamba, niscaya ia memberi tahukan kepada hamba tersebut: *bahwa masih ada se sa'at, sisa dari umur engkau. Dan engkau tidak akan terkemudian daripadanya sekejap mata pun.*

Maka tampaklah bagi hamba itu, kesedihan dan penyesalan. Jikalau adalah dunia itu dengan isi-isinya kepunyaannya, niscaya ia keluar daripadanya untuk menggabungkan kepada sa'at itu, suatu sa'at yang lain. Supaya ia dapat meratapi dirinya pada sa'at itu dan memperoleh kembali keteledorannya. Ia tidak memperoleh jalan kepada yang demikian. Dan itulah permulaan yang tampak dari arti hikmah firman Allah Ta'ala:-

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ - سورة سبأ - الآية ٥٤.

(wa hiila bainahum wa baina maa yasy-tahuun).

Artinya: "Dan di antara mereka dengan apa yang diingininya, diletakkan batas". S. Saba, ayat 54.

Dan kepada itulah, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:-

(سورة المنافقون الآية ١٠ - ١١).

(Min qabbi an-ya'-tia ahadakumul-mautu, fa-yaquulu: Rabbi, lau laa akhkhartanii ilaa ajalin qariibin, fa-ashaddaqa wa-akun minash-shaalihiina, wa lan-yuakh-khiral-laahu nafsan, idzaa-jaa-a-ajaluhaa).

Artinya:"Sebelum kematian datang kepada seseorang di antara kamu, lalu ia berkata: "Wahai Tuhanku! Mengapa aku tidak engkau beri tangguh barang sedikit waktu, supaya aku memberikan sedekah dan termasuk orang-orang yang mengerjakan perbuatan baik? Dan Allah tiada akan memberi tangguh kepada suatu nyawa, apabila janjinya (ajalnya) telah sampai". S. Al-Munafiqun, ayat 10 – 11.

Lalu dikatakan, bahwa ajal dekat yang dimintanya itu, artinya: orang itu mengatakan ketika terbuka tutup bagi hamba: "Hai Malakul-maut! Tangguhkanlah aku sehari, di mana aku akan meminta ma'af kepada Tuhanku, aku bertobat dan akan mencari bekal amal salih bagi diriku'.

Malakul-maut itu lalu menjawab: "Engkau telah menghabiskan hari-hari itu, maka tiada sehari pun lagi".
Orang itu lalu menjawab: "Tangguhkanlah aku se-sa'at saja!"
Malakul-maut menjawab: "Engkau telah menghabiskan sa'at-sa'at itu. Maka tiada se-sa'at pun lagi".
Maka terkuncilah baginya pintu tobat. Lalu bulak-baliklah nyawanya dalam kerongkongannya. Nafasnya pulang-pergi dalam buruk kesedihannya. Dan ia menghirup kedukaan putus asa daripada dapat memperoleh kembali dan kesedihan penyesalan pada menyia-nyiakan umur. Maka bergoncanglah pokok imannya pada berantakan hal ihwal itu. Apabila nafasnya telah penghabisan, maka jikalau telah mendahului kebajikan baginya daripada Allah, niscaya keluarlah nyawanya di atas *tauhid*. Maka yang demikian itu ***husnul-khatimah (baik kesudahan)*** namanya. Dan jikalau telah terdahulu baginya *qadla (hukum Allah)* dengan kesengsaraan – berlindunglah kita kiranya dengan Allah – niscaya nyawanya keluar di atas *keraguan* dan *kegoncangan*. Dan yang demikian itu, *su-ul-khatimah (buruk kesudahan)* namanya.
Untuk contoh seperti ini, dikatakan, sebagaimana tersebut dalam Al-Quran:-

(Wa laisatit-taubatu lil-ladziina ya'-maluunas-say-yi-aati, hattaa idzaa hadlara ahadahumul-mautu, qaala innii tubtul-aana).
Artinya: "Dan tidaklah diterima tobat orang-orang yang mengerjakan kejahatan apabila sampai kematian datang kepada salah seorang mereka, baru mengatakan: "aku tobat sekarang". S. An-Nisa', ayat 18.
Dan firmanNYA:-

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ - (سورة النساء، الآية ١٧)

(Innamat-taubatu- 'alal-laahi lil-ladziina ya'-maluunas-suu-a bi-jahaalatin, tsumma yatuu-buuna min qariib).
Artinya: "Hanyalah Allah menerima tobat dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan karena kebodohannya, kemudian itu, mereka bertobat dengan segera". S. An-Nisa', ayat 17.
Artinya, dari dekat masa dengan kesalahan, dengan ia menyesal di atas kesalahan itu. Dan ia menghapuskan bekasnya dengan perbuatan baik, yang diikutkannya kesalahan itu dengan perbuatan baik tadi, sebelum bertindis-lapis karatan atas hati. Maka, lalu tiada menerima penghapusan lagi.

Karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:

(Atbi-'is-sayyiatal-ha sanata tamhuhaa).
Artinya: "Ikutkanlah kejahatan itu dengan kebajikan, niscaya engkau sudah menghapusinya". (1).
Karena itulah, Lukmanul-hakim mengatakan kepada puteranya: "Hai anakku! Janganlah engkau tangguhkan bertobat! Sesungguhnya maut itu akan datang dengan tiba-tiba".
Orang yang meninggalkan bersegera kepada tobat, dengan biar nanti saja, adalah dia di antara *dua bahaya besar:-*
Pertama: bahwa bertindis-lapislah kegelapan atas hatinya daripada perbuatan-perbuatan maksiat. Sehingga menjadi karatan dan melekat. Lalu tidak lagi dapat dihapuskan.
Kedua: bahwa ia segera didatangi sakit atau maut. Maka ia tidak mendapat kesempatan untuk berbuat menghapuskan itu. Dan karena itulah, datang pada hadits:-

إِنَّ أَكْثَرَ صِيَاحِ أَهْلِ النَّارِ مِنَ التَّسْوِيفِ.

(Inna ak-tsara shiyaahi ah-lin naari minat-taswiifi).
Artinya: "Sesungguhnya kebanyakan pekikan isi neraka, ialah: dari karena katanya: nanti-nanti". (2).
Maka tiadalah binasa orang yang telah binasa itu, selain dengan kata-kata nanti tadi. Lalu penghitaman hatinya adalah sekarang dan pembersihannya dengan tha'at itu ditangguhkan, sampai ia disambar oleh maut. Maka ia datang kepada Allah dengan hati yang tidak sejahtera. Dan tiada terlepas dari neraka, selain: orang yang datang kepada Allah dengan *hati sejahtera (qalbin salim).*
Hati itu amanah Allah Ta'ala pada hambaNYA. Umur itu amanah Allah Ta'ala pada hambaNYA. Dan begitu pula, sebab-sebab tha'at lainnya. Siapa yang berkhianat pada amanah dan tidak mendapat kembali yang dikhianatinya, maka keadaan orang itu berbahaya. Setengah orang 'arifin itu berkata, bahwa sesungguhnya Allah Ta'ala mempunyai *dua rahasia* pada hambaNYA, yang dirahasiakanNYA kepada hamba itu dengan *jalan ilham:-*
Pertam: apabila hamba itu telah keluar dari perut ibunya, maka Allah berfirman kepadanya: "Hai hambaKU! AKU telah keluarkan engkau ke

(1) Hadits ini sudah disebutkan pada beberapa halaman sebelum ini.
(2) Menurut Al-Iraqi, dia tidak pernah menjumpai hadits ini.

dunia, dalam keadaan suci bersih. Aku simpankan pada engkau umur engkau dan Aku amanahkan umur itu pada engkau. Maka Aku perhatikan, bagaimana engkau menjaga amanah. Dan perhatikanlah kepadaKU, bagaimana engkau menemui AKU".

Rahasia Kedua: ketika keluar nyawanya, Allah berfirman: "Hai hambaKU! Apakah yang engkau perbuat, tentang amanahKU pada engkau? Adakah engkau menjaganya, sehingga engkau menemui AKU menurut janji? Maka AKU menèmui engkau dengan memenuhi janji itu. Atau engkau sia-siakan amanah. Lalu Aku menemui engkau dengan tuntutan dan siksaan?

Kepada yang demikianlah, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:-

وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ - (سورة البقرة - الآية ٤٠).

(Wa-aufuu bi-'ahdii, uufi bi-'ahdikum).

Artinya: "Dan penuhilah janjimu kepadaKU, niscaya AKU penuhi pula janjiKU kepadamu!" S. Al-Baqarah, ayat 40.

Dan dengan firman Allah Ta'ala:-

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ - (المؤمنون - ٨).

(Wal-ladziina hum li-amaanaa-tihim wa-'ahdihim raa-uun).

Artinya: "Dan – orang beriman yang beruntung juga, – orang-orang yang memelihara kepercayaan yang diberikan kepadanya serta janji yang dibuatnya". S. Al-Mu'minum, ayat 8.

PENJELASAN: bahwa tobat, apabila terkumpul syarat-syaratnya, maka sudah pasti diterima.

Ketahuilah, bahwa anda apabila telah memahami arti: *qabul (terima)*, niscaya anda tidak ragu lagi, bahwa setiap tobat yang shah, maka tobat itu diterima. Orang-orang yang memandang dengan nur mata hati, yang mengambil pemahamannya dari nur Al-Qur-an, niscaya mereka mengetahui, bahwa setiap hati yang sejahtera itu, diterima pada sisi Allah. Dan memperoleh nikmat di akhirat pada dekat Allah Ta'ala. Dan disediakan untuk dia memandang dengan matanya yang terus-menerus kepada wajah Allah Ta'ala. Dan mereka mengetahui, bahwa hati itu dijadikan sejahtera pada asalnya. Dan setiap anak itu dilahirkan atas *fitrah (suci - tidak berdosa)*. Dan sesungguhnya hilang kesejahteraan hatinya oleh kekeruhan yang menganiayai mukanya dari debu dan kegelapan dosa. Dan mereka mengetahui, bahwa api penyesalan, membakar debu itu. Dan bahwa nur kebaikan menghapuskan dari muka hati, gelap kejahatan. Dan sesungguhnya, tiada kemampuan bagi gelap kemaksiatan, serta nur kebaikan, sebagai-

mana tiada kemampuan bagi gelap malam serta cahaya siang. Bahkan, sebagaimana tiada kemampuan bagi keruhnya kotoran, serta putihnya sabun. Dan sebagaimana kain yang kotor, tiada diterima oleh raja, untuk menjadi pakaiannya. Maka hati yang gelap, tiada akan diterima oleh Allah Ta'ala, untuk berada di sisiNYA. Dan sebagaimana, memakai kain pada perbuatan buruk mengotorkan kain itu. Dan membasuhnya dengan sabun dan air panas – sudah pasti – membersihkannya. Maka memakai hati pada nafsu-syahwat itu, mengotorkan hati. Dan membasuhnya dengan air mata berderai dan membakar penyesalan itu, akan membersihkannya, mensucikannya dan mencemerlangkannya. Dan setiap hati yang bersih, lagi suci, maka diterima, sebagaimana setiap kain yang bersih, maka diterima. Sesungguhnya yang harus atas engkau itu, membersihkan dan mensucikannya.

Adapun *diterima (maqbul)*, maka itu adalah pemberian, yang telah dahulu *qadla azali (hukum Tuhan pada azali)* kepadanya, yang tiada penolakan baginya. Dan itulah yang dinamai: *keberuntungan* pada firman Allah Ta'ala:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّىٰهَا - (سورة الشمس - الآية ٩)

(Qad-aflaha man zakkaahaa).

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan (jiwa)-nya". S. Asy-Syams, ayat 9.

Orang yang tiada mengenal atas *jalan tahqiq,* akan ma'rifah yang lebih kuat dan lebih terang daripada musyahadah dengan penglihatan, bahwa hati itu berbekas dengan perbuatan maksiat dan perbuatan tha'at, sebagai pembekasan yang berlawanan, yang dipinjamkan bagi salah satu daripada keduanya, akan perkataan *gelap,* sebagaimana dipinjamkan untuk: *bodoh.* Dan dipinjamkan untuk yang lain, perkataan: *cahaya (nur),* sebagaimana dipinjamkan untuk: *tahu (ilmu).* Dan bahwa di atara *cahaya* dan *gelap* itu berlawanan yang penting, yang tiada tergambar dapat dikumpulkan antara keduanya. Maka seakan-akan tiada yang tinggal dari agama, selain kulitnya. Dan tiada digantungkan pada agama itu, selain namanya. Dan hatinya dalam tutup tebal dari hakikat agama. Bahkan dari hakikat dirinya dan sifat-sifat dirinya. Orang yang tiada tahu akan dirinya, maka dia itu lebih tidak tahu lagi dengan diri orang lain. Dan yang dimaksudkan, ialah: *hatinya.* Karena dengan hatinya itu, ia akan mengenal lain dari hatinya. Maka bagaimana ia mengenal hati yang lain dan dia tidak mengenal hatinya?

Maka orang yang menyangka, bahwa tobat itu shah dan tidak diterima, adalah seperti orang yang menyangka, bahwa matahari itu terbit dan gelap itu tidak hilang. Dan kain itu dibasuh dengan sabun dan kotorannya tidak hilang, kecuali bahwa kotoran itu menyelam (masuk benar), karena lama bertindis-lapisnya pada lobang-lobang kain dan celah-celahnya. Maka sabun tidak kuat mencabutnya.

Maka seperti demikianlah, bahwa dosa itu bertindis-lapis, sehingga menjadi tabiat dan karatan di atas hati. Maka hati yang seperti ini, tiada akan kembali dan tiada akan tobat.
Benar, kadang-kadang orang itu mengatakan dengan lisannya: "Aku telah bertobat". Maka adalah yang demikian itu, seperti kata tukang pembersih kain dengan lidahnya: *"Sudah aku basuhkan kain itu"*.
Dan perkataan yang demikian itu, tiadalah sekali-kali akan membersihkan kain, selama ia tidak mengobahkan sifat kain, dengan memakai apa yang berlawanan dengan sifat yang ada pada kain itu.
Maka inilah keadaan tercegahnya pokok tobat. Dan itu tidak jauh, bahkan itulah yang kebanyakan pada keseluruhan makhluk, yang menghadap kepada dunia, yang berpaling dari Allah secara keseluruhan.
Penjelasan ini mencukupilah pada orang-orang yang mempunyai mata hati pada terkabulnya tobat. Akan tetapi, kami menguatkan sayapnya dengan menyalin ayat-ayat, hadits-hadits dan atsar. Maka setiap pemandangan, yang tidak disaksikan oleh Kitab dan Sunnah, niscaya tidak dapat dipercayai. Dan Allah Ta'ala berfirman:-

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ -
(سورة الشورى - الآية ٢٥) .

(Wa huwal-ladzii yaqbalut-taubata- 'an-'ibaadihi wa ya'-fuu 'anis-sayyiaat).
Artinya: "Dialah (Allah) yang menerima tobat hamba-hambaNya, mema'afkan kesalahan". S. Asy-Syura, ayat 25.
Dan Allah Ta'ala berfirman:-

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ - (سورة المؤمن - الآية ٣) .

(Ghaafiridz- dzan-bi wa qaabilit-taubi).
Artinya: "Pengampun dosa dan Penerima tobat". S. Al-Mu'min, ayat 3.
Dan ayat-ayat yang lain.
Nabi s.a.w. bersabda:-

لَلَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ أَحَدِكُمْ .

(Lal-'laahu afrahu bi taubati ahadikum).
Artinya: "Sungguh Allah amat bergembira dengan tobatnya seseorang kamu" (1).
Bacalah sampai akhit hadits tersebut!

---
(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu, dari riwayat Muslim.

Gembira itu adalah di belakang (sesudah) penerimaan. Maka itu menunjukkan kepada penerimaan dan lebih dari itu lagi.
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Innal-llaaha 'Azza wa Jallaa yabsuthu yadahu bit-taubati li-musii-il-laili ilan-nahaari wa li-musii-in-nahaari ilal-laili hattaa tathlu'asy-syamsu min maghribihaa).
Artinya: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menghamparkan Tangan-Nya (qudrahNya) dengan tobat bagi yang berbuat jahat malam, kepada siang dan bagi yang berbuat jahat siang kepada malam, sehingga terbitlah matahari dari tempat terbenamnya". (1).
Penghamparan tangan itu adalah *kinayah (perkataan dengan tidak terus terang) daripada diminta tobat.* Dan yang meminta itu adalah di belakang yang menerima. Maka kerap kali yang menerima itu tidak meminta. Dan tidaklah yang meminta itu, melainkan adalah ia yang menerima.
Nabi s.a.w. bersabda:-

لَوْ عَمِلْتُمُ الْخَطَايَا حَتَّى تَبْلُغَ السَّمَاءَ ثُمَّ نَدِمْتُمْ لَتَابَ اللهُ عَلَيْكُمْ

(Lau-'amiltumul-khathaayaa hattaa tablugha's-samaa-a tsumma nadimtum, la-taaba l-laahu 'alaikum).
Artinya: "Jikalau kamu berbuat kesalahan, sehingga sampai ke langit, kemudian kamu menyesal, niscaya diterima oleh Allah tobatmu". (2).
Nabi s.a.w. bersabda pula:-

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُذْنِبُ الذَّنْبَ فَيَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ.

(In-nal-'abda la-yudznibu'dz-dzanba, fa-yadkhulu bihi'l-jannah).
Artinya: "Sesungggguhnya hamba itu berbuat dosa, lalu ia masuk surga". Lalu ada yang menanyakan: "Bagaimana maka demikian, wahai Rasul-u'llah?"
Nabi s.a.w. menjawab:-

يَكُوْنُ نُصْبَ عَيْنَيْهِ تَائِبًا مِنْهُ فَارًّا حَتَّى يَدْخُلَ الْجَنَّةَ.

---

(1) Hadits ini diriwayatkan Muslim dari Abi Musa.
(2) Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah dari Abi Hurairah, isnadnya baik.

(Yakuunu nashba-'ainihi taa-iban minhu faar-ran hattaa-yad-khula l-jannah).
Artinya: "Adalah yang menjadi di depan matanya, dia itu yang bertobat, yang lari daripadanya, sehingga ia masuk surga". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Kaffaa-ratu'dz-dzanbi n-nadaamah).
Artinya: "Kaffarat dosa itu penyesalan". (2).
Nabi s.a.w. bersabda:-

(At-taa-ibu minadz-dzanbi ka man laa dzanba lah).
Artinya: "Yang bertobat dari dosa, adalah seperti orang yang tiada berdosa". (3).
Diriwayatkan, bahwa: seorang Habsyi bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya aku ini berbuat perbuatan keji. Maka adakah bagiku tobat?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Ada!"
Orang Habsyi itu lalu pergi. Kemudian ia kembali, lalu bertanya lagi: "Wahai Rasulu'llah! Adakah IA (Allah) melihat aku dan aku mengerjakan perbuatan keji itu?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Ada!"
Maka orang Habsyi itu lalu memekik dengan pekikan, di mana nyawanya keluar dalam pekikan itu". (4).
Diriwayatkan, bahwa Allah 'Azza wa Jalla, tatkala menjatuhkan kutukan (laknat) kepada Iblis, lalu Iblis itu meminta kepada Allah Ta'ala, agar kutukan itu ditangguhkan. Maka Allah Ta'ala menangguhkannya sampai kepada hari kiamat. Lalu Iblis itu berkata: "Demi kemuliaan Engkau! Sesungguhnya tidak aku keluar dari hati anak Adam, selama ia masih bernyawa".
Maka Allah Ta'ala berfirman: "Demi kemuliaanKU dan keagunganKU! Sesungguhnya, tidak terdinding dari anak Adam itu tobat, selama ia masih bernyawa". (5).

---

(1) Diriwayatkan Ibnul-Mubarak dari Al-Mubarak bin Fudlalah, dari Al-Hasan. Dan diriwayatkan Abi Na'im dari Abi Hurairah.
(2) Diriwayatkan Ahmad dan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas.
(3) Diriwayatkan Ibnu Majah dari Ibnu Mas-'ud.
(4) Kata Al-Iraqi, bahwa beliau tidak pernah menjumpai hadits ini.
(5) Diriwayatkan Ahmad, Abu Yu'la dan Al-Hakim dari Abi Sa'id.

Nabi s.a.w. bersabda:-

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ كَمَا يُذْهِبُ الْمَاءُ الْوَسَخَ.

(Innal-hasanaati yudz-hibnas-sayyi-aati , ka-maa yudzhibul-maa-ul-wasa-kha).
Artinya: "Sesungguhnya perbuatan baik itu menghilangkan perbuatan jahat, sebagaimana air menghilangkan kotoran". (1).
Hadits-hadits tentang ini, tidak terhingga banyaknya.
Adapun *a t s a r* (kata shahabat dan ulama-ulama terkemuka), maka di antara lain, kata Sa'id bin Al-Musayyab: "Diturunkan firman Allah Ta'ala:

فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا - سورة الإسراء - الآية ٢٥.

(Fa-innahu kaana lil-awwaabiina ghafuuraa).
Artinya: "Sesungguhnya Dia (Allah) itu Pengampun terhadap orang-orang yang kembali (kepadaNYA)". S. Al-Isra', ayat 25, adalah mengenai orang yang berdosa, kemudian ia bertobat. Kemudian ia berdosa, kemudian ia bertobat".
Al-Fudlail bin 'Iyadl r.a. berkata: "Allah Ta'ala berfirman: "Berilah berita gembira kepada orang-orang yang berdosa, bahwa mereka itu jikalau bertobat, niscaya AKU menerima tobatnya! Berilah peringatan kepada orang-orang shiddiq, bahwa AKU, jikalau AKU letakkan kepada mereka keadilanKU, niscaya AKU azabkan mereka".
Thilq bin Habib berkata: "Sesungguhnya hak Allah itu lebih besar, daripada dapat ditegakkan oleh hambaNYA. Akan tetapi, mereka itu berpagi hari bertobat dan bersore hari bertobat".
Abdullah bin Umar r.a. berkata: "Barangsiapa mengingati kesalahan, yang telah diperbuatnya, lalu hatinya takut dari kesalahan itu, niscaya kesalahan itu dihapuskan daripadanya pada Luh Mahfudh".
Diriwayatkan, bahwa salah seorang daripada nabi-nabi Bani Israil, telah berbuat dosa. Lalu diwahyukan oleh Allah Ta'ala kepadanya: "Demi kemuliaanKU! Jikalau engkau kembali mengerjakannya, niscaya AKU azabkan engkau".
Nabi Bani Israil itu menjawab: "Hai Tuhanku! Engkau-Engkau dan aku-aku! Demi kemuliaan ENGKAU! Jikalau Engkau tidak memelihara aku dari kesalahan, niscaya aku akan kembali mengerjakannya".
Maka Allah Ta'ala memeliharanya dari perbuatan yang salah.

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits dengan bunyi seperti itu. Akan tetapi, artinya benar, dengan arti hadits "Ikutilah perbuatan jahat dengan perbuatan baik, niscaya ia menghapusinya", yang telah kami terangkan dahulu, diriwayatkan At-Tirmidzi".

Sebahagian mereka mengatakan: bahwa sesungguhnya hamba itu berbuat dosa, maka senantiasa ia menyesal, sehingga ia masuk sorga. Lalu Iblis berkata: "Mudah-mudahan aku tidak menjatuhkannya dalam dosa".

Habib bin Tsabit (seorang ahli fiqh, meninggal tahun 119 H) berkata: "Pada hari kiamat, didatangkan kepada orang itu dosa-dosanya. Maka ia lalu dengan dosa itu, seraya mengatakan: "Sesungguhnya aku takut dari dosa itu".

Habib bin Tsabit tadi mengatakan, maka dosa orang tersebut itu diampunkan.

Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Mas'ud dari hal dosa yang telah diperbuatnya: *"Adakah baginya dapat bertobat?* Maka Ibnu Mas'ud berpaling dari orang tersebut. Kemudian ia menoleh kepadanya. Lalu ia melihat kedua mata orang tadi bercucuran air mata. Maka Ibnu Mas'ud berkata kepadanya: "Bahwa sorga itu mempunyai delapan pintu. Semuanya terbuka dan terkunci, selain pintu tobat. Maka pada pintu tobat itu ada seorang malaikat yang diserahkan kepadanya, di mana ia tidak menguncikan pintu itu. Dari itu, maka beramallah dan janganlah engkau putus asa!"

Abdurrahman bin Abil-kasim berkata: "Kami memperbincangkan bersama Abdurrahim, tentang tobat orang kafir dan firman Allah Ta'ala:

إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ - (سورة الانفال - الآية ٣٨).

(In-yantahuu yugh-far lahuum maa qad salafa).

Artinya: "Kalau mereka berhenti menentang kebenaran Tuhan, niscaya diampuni apa yang telah lewat". S. An-Anfal, ayat 38. Lalu Abdurrahim menjawab: "Sesungguhnya aku mengharap, bahwa adalah orang muslim pada sisi Allah itu lebih baik keadaannya. Dan telah sampai kepadaku, bahwa tobat orang muslim itu adalah seperti Islam sesudah Islam".

Abdullah bin Salam (1) mengatakan: "Aku tidak akan berbicara dengan kamu, selain dari hal nabi yang menjadi rasul atau kitab yang diturunkan kepadanya. Bahwa hamba Allah, apabila berbuat sesuatu dosa, kemudian ia menyesal atas dosa itu dalam sekejap mata, niscaya dosa itu gugur daripadanya, lebih cepat dari sekejap mata itu".

Umar r.a. berkata: "Duduklah bersama orang-orang yang bertobat. Karena mereka adalah orang-orang yang halus hatinya".

Sebahagian mereka mengatakan: "Aku tahu, kapan Allah Ta'ala mengampuni aku".

Lalu orang menanyakan: "Kapan?"

---

(1) **Abdullah bin Salam**, nama aslinya Al-Hushain. Lalu dinamakan oleh Rasulullah s.a.w., dengan nama Abdullah, yang terkenal banyak merawikan hadits dan wafat di Madinah tahun 43 H (Pent.)

Ia menjawab: "Apabila Allah telah menerima tobatku".
Yang lain berkata: "Aku, daripada mengharamkan tobat, adalah aku lebih takut daripada mengharamkan pengampunan". Artinya: pengampunan itu – sudah pasti – termasuk dari keharusan tobat dan yang mengikuti tobat.
Diriwayatkan, bahwa pada kaum Bani Israil, ada seorang pemuda yang berbuat ibadah kepada Allah Ta'ala dūapuluh tahun lamanya. Kemudian ia berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala duapuluh tahun lamanya. Kemudian, ia memandang pada kaca. Maka ia melihat ubanan (sudah putih) pada janggutnya. Maka yang demikian itu tidak mengenakkan baginya. Maka ia berdo'a: "Hai Tuhanku! Aku telah mengerjakan tha'at kepadaMU selama duapuluh tahun. Kemudian aku berbuat maksiat kepadaMU selama duapuluh tahun. Maka jikalau aku kembali kepadaMU, adakah ENGKAU akan menerima aku?"
Lalu pemuda tadi mendengar *yang mengatakan, berkata* dan ia tidak melihat seorang manusia pun: "Engkau mencintai Kami, maka Kami mencintai engkau. Engkau meninggalkan Kami, maka Kami meninggalkan engkau. Engkau berbuat maksiat kepada Kami, maka Kami tangguhkan azab atas engkau. Dan jikalau engkau kembali kepada Kami, niscaya Kami terima engkau".
Dzun-Nun Al-Mishri r.a. berkata: "Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba, yang menegakkan batang kayu kesalahan, sebagai penegakan hajat hati. Mereka menyiraminya dengan air tobat. Lalu membuahkan penyesalan dan kegundahan. Mereka itu lalu gila, tanpa gila. Mereka itu menjadi bodoh, tanpa letih dan tuli. Mereka itu orang-orang yang lancar, lagi pandai berbicara, yang mengenal Allah dan RasulNYA. Kemudian, mereka meminum segelas kejernihan. Lalu mereka mewarisi sabar sepanjang percobaan. Kemudian, hati mereka bimbang pada alam malakut. Dan menerawang pikiran mereka di antara istana dinding alam jabarut. Mereka berteduh di bawah serambi penyesalan. Mereka membaca lembar kesalahan. Maka mereka mewariskan kepada dirinya kegundahan. Sehingga mereka sampai kepada ketinggian zuhud dengan tangga wara'. Lalu mereka menerima azab pahitnya meninggalkan dunia. Mereka memandang lembut kekasaran tempat tidur. Sehingga mereka memperoleh tali kelepasan dan ikatan keselamatan. Dan terlepaslah nyawa mereka pada alam tinggi. Sehingga mereka tinggal dalam kebun kenikmatan. Dan mereka masuk dalam lautan hidup. Dan mereka timbun parit-parit kegundahan. Mereka lewati jembatan hawa-nafsu. Sehingga, mereka turun di tanah lapang ilmu. Mereka minum dari anak sungai hikmah. Mereka menumpang kapal kecerdikan. Mereka mencabut dengan angin kelepasan, dalam lautan selamat. Sehingga mereka sampai ke taman kesenangan, tempat galian kemegahan dan kemuliaan".
Maka sekedar ini mencukupilah untuk penjelasan, bahwa setiap tobat yang

shah – sudah pasti – diterima (makbul).
Kalau anda menanyakan: "Apakah tuan mengatakan, apa yang dikatakan oleh golongan mu'tazilah, bahwa menerima tobat itu wajib atas Allah Ta'ala?"
Maka aku menjawab: bahwa aku tidak bermaksud dengan apa yang anda sebutkan itu, dari hal wajib penerimaan tobat atas Allah Ta'ala, kecuali apa yang dikehendaki oleh orang yang mengatakan, dengan katanya: *bahwa kain, apabila dibasuh dengan sabun, niscaya wajiblah hilang kotorannya. Bahwa orang yang haus, apabila meminum air, niscaya wajib hilang hausnya. Dan apabila pada suatu masa ia tidak mau air, niscaya wajiblah ia haus. Dan apabila haus itu berkekalan dalam waktu lama, niscaya wajiblah mati. Dan tidaklah pada sesuatu pun dari yang demikian itu, apa yang dikehendaki oleh kaum mu'tazilah, dengan mengwajibkannya atas Allah Ta'ala. Akan tetapi, aku mengatakan, bahwa Allah Ta'ala menjadikan tha'at, yang menutupkan maksiat dan kebaikan yang menghapuskan kejahatan. Sebagaimana IA menjadikan air yang menghilangkan haus. Dan qudrah itu meluas dengan sebaliknya, jikalau telah mendahului kehendakNYA dengan yang demikian. Maka tiada wajib atas Allah Ta'ala. Akan tetapi, apa yang telah mendahului iradahNYA yang azali – sudah pasti – wajib adanya.*
Kalau anda mengatakan, bahwa tiadalah dari orang yang bertobat itu, melainkan ia ragu tentang penerimaan tobatnya. Dan orang yang minum air itu tiada ragu pada hilang hausnya. Maka ia tidak ragu, pada hilang hausnya itu.
Maka aku menjawab, bahwa ragunya pada penerimaan tobat itu, adalah seperti ragunya, pada adanya syarat-syarat shah. Sesungguhnya tobat itu mempunyai rukun-rukun (sendi-sendi) dan syarat-syarat yang harus, sebagaimana akan datang penjelasannya. Dan ia tidak mentahqiqkan (memeriksa dengan yakin) adanya semua syarat-syaratnya, seperti orang yang ragu pada tobat, yang diminumnya untuk mencuci perut, tentang adakah itu mencuci perut. Yang demikian itu, karena ragunya pada berhasilnya syarat-syarat mencuci perut, pada obatnya, dengan memandang kepada keadaan, waktu, cara mencampur obat, memasak, bagus ramuan dan obat-obatnya.
Maka pahamilah ini dan contoh-contohnya yang mengwajibkan takut sesudah bertobat. Dan yang mengwajibkan ragu – sudah pasti – pada diterima tobat itu, menurut apa yang akan datang penjelasannya, tentang syarat-syaratnya isnya Allahu Ta'ala.

SENDI KEDUA (RUKUN KEDUA): mengenai dari apa tobat itu, yaitu: dari dosa, yang kecil dan yang besar.

Ketahuilah, bahwa tobat itu meninggalkan dosa. Dan tidak mungkin me-

ninggalkan sesuatu, selain sesudah mengenalnya. Dan apabila tobat itu wajib, niscaya apa yang tidak akan sampai kepadanya, selain dengan itu, maka itu menjadi wajib pula.
Jadi, mengenal dosa itu wajib. Dan dosa itu ibarat dari setiap apa yang menyalahi perintah Allah Ta'ala, pada meninggalkan atau mengerjakan. Dan uraian yang demikian itu meminta uraian segala yang dipikulkan (disuruh), dari permulaannya sampai kepada penghabisannya. Dan tidaklah yang demikian itu maksud kami. Akan tetapi, kami akan menunjukkan kepada kumpulannya dan ikatan bahagian-bahagiannya. Kiranya Allah mencurahkan taufiq bagi kebenaran dengan rahmatNYA.

PENJELASAN: bahagian-bahagian dosa, dengan dikaitkan kepada sifat-sifat hamba.

Ketahuilah, bahwa insan mempunyai sifat-sifat dan akhlak yang banyak macamnya, menurut apa yang telah diketahui uraiannya pada *Kitab Keajaiban Hati dan Tipuannya.* Akan tetapi, terbatas perkembangan dosa itu pada *empat sifat: sifat ke-Tuhanan, sifat ke-setanan,* sifat ke-binatangan dan sifat ke-binatang-buasan. Yang demikian itu, karena tanah kejadian insan itu diperas dari campuran yang bermacam-macam. Lalu setiap dari campuran tersebut, menghendaki dalam yang diperas itu, bekasan dari bermacam-macam bekas. Sebagaimana dikehendaki oleh gula, cuka dan za'faran pada *sakanjabin*, akan bermacam-macam bekas.
Adapun apa yang menghendaki menyerupai kepada *difat-sifat ke-Tuhanan (sifat rububiyah)*, maka yaitu, seperti: *sombong, bangga, perkasa, suka dipuji* dan *disanjung, mulia, kaya, suka tetap kekal* dan *mencari ketinggian* atas manusia seluruhnya. Sehingga, seakan-akan ia berkehendak mengatakan: *aku tuhanmu yang mahatinggi.* Dan dari ini, bercabang sejumlah dosa besar, yang dilupakan oleh makhluk dan tidak dihitungnya dosa. Dan itulah pembinasa-pembinasa besar, yang menjadi seperti induk-induk bagi kebanyakan perbuatan maksiat, sebagaimana telah kami bahas secara mendalam pada *Rubu' Yang Membinasakan.*
Yang Kedua, ialah: *sifat ke-setanan (shifat syaithaniyah)*, yang bercabang daripadanya: *dengki, zalim, daya-upaya, tipu, menyuruh dengan kerusakan* dan perbuatan mungkar. Dan masuk di dalamnya: *palsu, nifaq* dan *mengajak kepada perbuatan bid'ah* dan *sesat.*
Yang Ketiga: sifat ke-binatangan. Dan daripadanya, bercabang: *rakus, sifat anjing* dan *loba pada memenuhi keinginan perut* dan *ke-maluan (faraj).* Dan daripadanya, bercabang: *zina, liwath (homoseksuil), curi, makan harta anak yatim* dan *mengumpulkan harta benda dunia untuk memenuhi keinginan hawa nafsu.*
Yang Keempat: sifat ke-binatang-buasan. Dan daripadanya, bercabang: *marah, busuk hati, menyerang manusia dengan pukulan, makian, bunuh*

dan *membinasakan harta benda.* Dan bercabang daripadanya: *sejumlah dosa.*

Sifat-sifat tersebut beransur-ansur pada kejadian manusia (fithrahnya). Maka *sifat ke-binatangan* yang *pertama-tama* menonjol. Kemudian, yang kedua, diiringi sifat *ke-binatang-buasan.* Kemudian, apabila keduanya sudah berkumpul, lalu keduanya memakai akal pada penipuan, tipu daya dan daya upaya. Dan itu adalah sifat ke-setanan. Kemudian, dengan sifat terakhir, menonjol sifat-sifat ke-Tuhanan. Yaitu: angkuh, mulia, tinggi, mencari kebesaran dan bermaksud ketinggian atas semua makhluk.

Maka inilah induk-induk dosa dan sumber-sumbernya. Kemudian, terpancarlah dosa-dosa itu dari sumber-sumber tersebut atas anggota tubuh. Sebahagiannya dalam hati khususnya, seperti: *kufur, bid'ah, nifaq* dan menyembunyikan keburukan bagi manusia.

Sebahagiannya pada mata dan pendengaran. Sebahagiannya pada lisan, sebahagiannya pada perut dan faraj. Sebahagiannya pada dua tangan dan dua kaki. Dan sebahagiannya pada semua badan. Dan tidak perlu kepada penjelasan penguraian yang demikian. Karena sudah terang (sebagai bahagian dosa menurut sifatnya).

Bahagian kedua:-

Ketahuilah, bahwa dosa itu terbagi kepada: *di antara hamba dan Allah Ta'ala* dan kepada *yang menyangkut dengan hak-hak hamba.*

Maka yang menyangkut dengan hamba khususnya, adalah seperti: *meninggalkan shalat, meninggalkan puasa* dan kewajiban-kewajiban khusus dengan hamba. Dan apa yang menyangkut dengan hak-hak hamba Allah, adalah seperti: meninggalkan zakat, membunuh orang, merampas hartanya dan memaki kehormatannya. Dan setiap yang diambil dari hak orang lain itu, ada kalanya: nyawa atau anggota tubuh atau harta atau kehormatan atau agama atau kemegahan diri. Dan menggunakan agama dengan: menyesatkan, mengajak kepada perbuatan bid'ah, menggalakkan pada perbuatan maksiat dan mengobarkan sebab-sebab keberanian kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana diperbuat oleh sebahagian juru pengajaran (juru nasehat), dengan menguatkan *segi harap* atas *segi takut.* (1). Dan apa yang menyangkut dengan hamba-hamba Allah, maka urusan padanya adalah lebih berat. Dan apa yang di antara hamba dan Allah Ta'ala, apabila itu bukan *syirik* (mempersekutukan Allah), maka ke-ma'af-an padanya lebih besar harapan dan lebih dekat.

Dan tersebut pada hadits:-

---

(1) Maksudnya, jangan takut berbuat dosa, besar harapan kita atas pengampunan Tuhan (Peny.).

فالديوان الذي يغفر ذنوب العباد بينهم وبين الله تعالى وأما الديوان الذي لا يغفر فالشرك بالله تعالى وأما الديوان الذي لا يترك فمظالم العباد.

(Ad-dawaawiinu tsalaatsatun: diiwaanun yughfaru wa diiwaanun laa yughfaru wa diiwaanun laa yutraku. Fad-diiwaanul-ladzii yughfaru dzunuubul-'ibaadi bainahum wa baina l-laahi Ta'aalaa. Wa amma d-diiwaanul-ladzii laa yughfaru, fa sy-syirku bi llaahi Ta'aalaa. Wa ammad-diiwaanul-ladzii laa yutraku fa madhaalimul-'ibaadi).

Artinya: "Buku besar itu tiga: buku besar yang diampunkan, buku besar yang tidak diampunkan dan buku besar yang tidak ditinggalkan. Buku besar yang diampunkan, yaitu: dosa-dosa hamba, di antara mereka dan Allah Ta'ala. Buku besar yang tidak diampunkan, yaitu: menyekutukan (syirik) kepada Allah Ta'ala. Adapun buku besar yang tidak ditinggalkan, maka yaitu: perbuatan-perbuatan zalim yang diperbuat hamba". (1).

Artinya: tidak boleh tidak, bahwa dituntut dengan perbuatan zalim tersebut, sehingga dima'afkan daripadanya.

Bahagian Ketiga:

Ketahuilah kiranya, bahwa dosa itu terbagi kepada: *dosa kecil* dan *dosa besar*. Banyaklah perbedaan pendapat manusia tentang dosa itu. Ada yang mengatakan: tidak ada yang kecil dan tidak ada yang besar. Akan tetapi, setiap yang menyalahi Allah (dari apa yang dilarangNYA), maka itu dosa besar.

Pendapat ini lemah, karena Allah Ta'ala berfirman:-

إن تجتنبوا كبائر ما تنهون عنه نكفر عنكم سيئاتكم وندخلكم مدخلا كريما. (سورة النساء - الآية ٣١).

(In tajtanibuu kabaa-ira maa tunhauna-'anhu nukaffir-'ankum sayyi-aatikum wa nud-khilkum mud-khalan kariimaa).

Artinya: "Dan kalau kamu jauhi dosa-dosa besar yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami tutup kesalahanmu yang kecil-kecil dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia". S. An-Nisa', ayat 31.

Allah Ta'ala berfirman:-

الذين يجتنبون كبائر الإثم والفواحش إلا اللمم. (سورة النجم - الآية ٣٢).

---

(1) Hadits ini diriwayatkan Ahmad dan Al-Hakim dari 'Aisyah r.a.

(Al-ladziina yaj-tanibuuna kabaa-iral-its-mi wal-fawaa-hisya illal-lamam).
Artinya: "Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, selain hanya teringat sepintas lalu". S. An-Najm, ayat 32.
Nabi s.a.w. bersabda:-

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ يُكَفِّرْنَ مَا بَيْنَهُنَّ إِنِ اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.

(Ash-shalawaatul-khamsu wal-jumu-'atu ilal-jumu-'ati yukaffirna maa bainahunna inij-tunibatil-kabaairu).
Artinya: "Shalat lima waktu dan jum'at ke jum'at itu menutupkan apa yang ada di antaranya, kalau dijauhkan dosa-dosa besar". (1).
Pada kata lain dari hadits tersebut:-

كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِلَّا الْكَبَائِرَ.

(Kaffaaraatun limaa bainahunna illa l-kabaa-ira).
Artinya: "adalah kaffarat (penutup dosa) bagi apa yang di antaranya, selain dosa-dosa besar".
Nabi s.a.w. bersabda menurut yang diriwayatkan Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash:-

اَلْكَبَائِرُ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ.

(Al-kabaa-irul-isyraaku bi l-laahi wa 'uquuqul-waalidaini wa qatlun-nafsi wal-yamiinul-ghamuus).
Artinya: "Dosa besar itu, ialah: mempersekutukan Allah, durhaka kepada ibu-bapa, membunuh orang dan sumpah palsu". (2).
Para shahabat dan kaum *at-tabi'in* (para pengikut shahabat atau generasi sesudah shahabat), berbeda pendapat mengenai jumlah dosa-dosa besar, dari *empat* kepada *tujuh*, kepada *sembilan*, kepada *sebelas*, lalu *yang lebih dari itu*.
Maka Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan: bahwa dosa-dosa besar itu *empat*. Ibnu 'Umar r.a. mengatakan, dosa-dosa besar itu *tujuh*. Abdullah bin 'Amr r.a. mengatakan: *sembilan*. Ibnu 'Abbas r.a. ketika sampai kepadanya perkataan Ibnu 'Umar r.a., bahwa dosa besar itu *tujuh*, lalu beliau mengatakan: bahwa dosa besar itu lebih mendekati kepada *tujuhpuluh* daripada kepada *tujuh*. Pada suatu kali Ibnu 'Abbas r.a. mengatakan:

---

(1) Hadits ini diriwayatkan Muslim dari Abi Hirairah.
(2) Diriwayatkan Al-Bukhari dari Abdullah bin 'Umar r.a.

bahwa setiap yang dilarang oleh Allah Ta'ala itu adalah: *dosa besar.* Yang lain mengatakan, bahwa setiap yang dijanjikan oleh Allah dengan neraka, maka itu sebahagian dari dosa-dosa besar. Dan sebahagian salaf mengatakan, bahwa setiap yang diwajibkan *hadd (hukuman badan)* di dunia, maka itu *dosa besar.*

Ada yang mengatakan, bahwa dosa besar itu kurang terang, tiada diketahui bilangannya, seperti: malam *lailatul-qadar* dan sa'at mustajabah *hari Jum'at* (1). Ibnu Mas'ud menjawab tatkala ia ditanyakan tentang jumlah dosa besar itu: "Bacalah dari permulaan Surat An-Nisa' sampai kepada penghabisan ayat tigapuluh daripadanya, pada firmanNYA:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ - (سورة النساء - الآية ٣١).

(In tajtanibuu kabaa-ira maa tunhauna-anhu).

Artinya: "Dan kalau kamu jauhi dosa-dosa besar yang dilarang kamu mengerjakannya". S. An-Nisa', ayat 31.

Maka setiap yang *dilarang* oleh Allah pada surat tersebut, sampai di situ, itu adalah dosa besar.

Abu Thalib Al-Makki mengatakan: "Dosa-dosa besar itu *tujuhbelas.* Aku kumpulkan dari sejumlah hadits-hadits. Dan jumlah yang aku kumpulkan dari kata Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Umar dan lain-lain itu, *empat pada hati,* yaitu: menyekutukan (syirik) dengan Allah, berkekalan atas perbuatan maksiat, putus asa dari rahmatNYA, dan merasa aman dari percobaanNYA.

Dan *empat pada lidah*, yaitu: *saksi palsu, tuduhan berzina orang muhshan* (orang yang terpelihara dari perbuatan tersebut), *sumpah palsu.* Yaitu: kesaksian membenarkan yang salah (yang batil) atau menyalahkan (membatilkan) yang benar. Ada yang mengatakan, bahwa sumpah palsu itu, ialah: mengambil sepotong dari harta manusia muslim, secara batil, walaupun satu sikat gigi dari *kayu arak* (nama semacam kayu yang dipakai untuk menjadi sikat gigi di tanah Arab). Dan sumpah itu dinamakan: *ghamus (yang menenggelamkan)*, karena sumpah itu menenggelamkan orang yang bersumpah ke dalam neraka. Dan *sihir* (yang ke empat dari di atas tadi). Sihir itu, ialah: setiap perkataan, yang merobah manusia dan benda-benda lain, dari keadaan yang diletakkan menurut kejadiannya.

Dan *tiga pada perut,* yaitu:*minum khamar dan yang memabukkan* dari setiap minuman, *memakan harta anak yatim dengan zalim* dan *memakan riba* dan ia tahu riba itu.

Dan *dua pada faraj* (kemaluan), yaitu: *zina* dan *liwath (homo-sexuil).*

Dan *dua pada tangan*, yaitu: *bunuh* dan *curi.*

---

(1) *Sa'at mustajabah,* artinya:sa'at diterima do'a oleh Allah Ta'ala.

Dan *satu pada dua kaki*, yaitu: lari dari barisan perang, yang satu dari dua dan sepuluh dari duapuluh.
Dan *satu pada seluruh tubuh*, yaitu: *durhaka kepada ibu-bapa*. Abu Thalib Al-Makki mengatakan, bahwa jumlah durhaka kepada keduanya, ialah: bahwa ibu-bapa itu membagi kepadanya tentang sesuatu hak, lalu ia tidak menerima dengan baik pembahagian ibu-bapanya itu. Dan kalau keduanya meminta padanya sesuatu keperluan, maka tidak diberikannya. Dan kalau ibu-bapanya memakinya, lalu dipukulnya ibu-bapanya. Dan keduanya lapar, maka tidak diberinya makanan.
Inilah yang dikatakan oleh Abu Talib Al-Makki itu. Dan itu dekat kepada kebenaran. Akan tetapi, tiadalah berhasil dengan itu kesembuhan yang sempurna. Karena mungkin bertambah kepadanya dan berkurang daripadanya. Karena ia menjadikan makan riba dan harta anak yatim sebahagian dari dosa besar. Dan itu adalah penganiayaan atas harta. Dan ia tidak menyebutkan dalam dosa besar nyawa itu, selain bunuh. Ada pun memecahkan mata, memotong dua tangan dan yang lain dari itu, yang termasuk menyiksakan kaum muslimin dengan pukulan dan berbagai macam azab-siksaan, maka tidak dibentangkannya.
Memukul anak yatim, menyiksakannya dan memotong kaki-tangannya, tidaklah ragu bahwa yang demikian itu lebih besar daripada memakan hartanya.
Bagaimana? Dan pada hadits:-

(Minal-kabaa-iris-subbataani bis-subbati, wa minal-kabaa-iris-tithaa-laturrajuli fii-'irdli akhiihil-muslim).
Artinya: "Termasuk di antara dosa besar, ialah dua makian disebabkan makian itu. Dan termasuk di antara dosa besar, diperdengarkan oleh seseorang tentang kehormatan saudaranya yang muslim". (1).
Dan ini lebih dari menuduh berzina orang muhshan.
Abu Sa'id Al-Khudri dan shahabat lainnya berkata: "Sesungguhnya kamu akan mengerjakan perbuatan yang lebih halus pada matamu dari rambut. Kami menghitung perbuatan tersebut pada masa Rasulu'llah s.a.w. termasuk dosa besar". (2).
Segolongan ulama mengatakan: "Setiap kesengajaan itu dosa besar. Dan setiap yang dilarang oleh Allah, maka itu dosa besar".

(1) Diriwayatkan Ahmad dan Abu Dawud dari Sa'id bin Zaid.
(2) Diriwayatkan Ahmad dan Al-Bazzar dari Abu Sa'id Al-Khudri, dengan sanad shahih.

Dan menyingkapkan tutup dari ini, bahwa pandangan orang yang memandang pada *curi*, adakah itu dosa besar atau tidak, maka itu tidak shah sebelum yang memandang itu memahami arti dosa besar. Yang dimaksudkan dengan yang tersebut, adalah seperti kata orang yang mengatakan: *curi itu haram atau tidak?* Tidak diingini pada *ta'rifnya (difinisinya),* kecuali sesudah ditetapkan lebih dahulu: *arti haram*. Kemudian, dibahas tentang adanya haram pada curi itu.

Maka dosa besar itu dari segi kata-kata, adalah kabur. Tidak mempunyai cara tertentu (khusus) pada bahasa dan pada agama. Yang demikian itu, karena besar dan kecil adalah termasuk *relatif (tidak mutlak)*. Tiada suatu dosa pun, melainkan dia itu besar, dibandingkan kepada yang di bawahnya. Dan kecil, dibandingkan kepada yang di atasnya. Maka bertiduran dengan wanita *ajnabiyah* (yang tidak halal baginya) adalah dosa besar, dibandingkan dengan melihatnya. Dan dosa kecil, dibandingkan dengan berbuat zina. Memotong tangan orang muslim adalah dosa besar, dibandingkan dengan memukulnya. Dan dosa kecil, dibandingkan kepada membunuhnya.

Ya, manusia berhak bahwa menamakan dengan nama *dosa besar*, terhadap apa yang dijanjikan dengan neraka, atas perbuatannya secara khusus. Dan kami maksudkan, dengan menyifatkannya, dengan *dosa besar*, ialah: bahwa siksaan dengan neraka itu hal besar. Dan manusia berhak menamakan terhadap apa yang mengharuskan *hadd (hukuman badan)* yang terjadi kepada disegerakan di dunia sebagai siksaan wajib itu, adalah *besar*. Dan manusia berhak menamakan terhadap apa yang disebut dalam *nash Al-Kitab (nash Al-Qur-an)* itu dilarang, lalu ia mengatakan, bahwa: dengan mengkhususkan menyebutkannya dalam Al-Qur-an, menunjukkan atas kebesarannya. Kemudian, dia itu besar dan dosa besar-sudah pasti- dengan *relatif (dihubungkan dengan yang lain)*. Karena semua yang dinashkan dalam Al-Qur-an itu juga berlebih-kurang tingkatnya.

Penamaan secara mutlak itu tak ada dosa padanya. Dan apa yang dinukilkan dari kata-kata para shahabat itu bulak-balik di antara segi-segi ini. Dan tidak jauh menempatkannya atas sesuatu dari kemungkinan-kemungkinan itu.

Ya, termasuk yang penting, bahwa anda mengetahui maksud firman Allah Ta'ala:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ - (النساء - ٣١).

(In tajtanibuu kabaa-ira maa tunhauna-'anhu nukaffir-'ankum sayyi-aatikum).

Artinya: "Dan kalau kamu jauhi dosa-dosa besar yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami tutup kesalahanmu yang kecil-kecil". S. An-Nisa', ayat 31.

Sabda Rasulu'llah s.a.w.:-

اَلصَّلَوَاتُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ اِلَّا الْكَبَائِرَ.

(Ash-shalawaatu kaffaaraatun limaa bainahunna illa'l-kabaaira).
Artinya: "Shalat lima waktu itu adalah kaffarah (penutup dosa) untuk dosa-dosa yang terjadi di antara shalat-shalat itu, selain dosa-dosa besar". (1).
Ini adalah penetapan hukum dosa-dosa besar!
Yang benar pada yang demikian itu, bahwa dosa-dosa itu terbagi pada pandangan Agama, kepada: apa yang diketahui dipandang besar oleh Agama akan dosa-dosa tersebut. Kepada: apa yang diketahui, bahwa dosa-dosa tersebut terhitung dalam dosa-dosa kecil. Dan kepada: apa yang diragukan padanya. Lalu tidak diketahui hukumnya. Maka keinginan untuk mengetahui batas yang terhingga atau bilangan *yang mengumpulkan (jami')*, lagi *mencegah masuk yang lain (mani')*, adalah mencari apa yang tidak mungkin. Sesungguhnya yang demikian itu tidak mungkin, selain dengan mendengar dari Rasulu'llah s.a.w., dengan ia bersabda: *bahwa aku bermaksud dengan dosa-dosa besar itu sepuluh* atau *lima*. Dan beliau menguraikannya. Maka kalau tidak datang ini dari beliau, akan tetapi telah datang pada sebahagian kata-kata hadits: "Tiga termasuk dosa-dosa besar". (2). Dan pada sebahagian kata-kata hadits: "Tujuh termasuk dosa-dosa besar". (3).
Kemudian datang pada hadits: "Bahwa dua makian disebabkan dengan satu makian, termasuk dosa besar". Dan ini di luar dari yang tujuh dan tiga. Niscaya diketahuilah, bahwa beliau tidak bermaksud dengan yang demikian itu, bilangan dengan apa yang tidak terbatas. Maka bagaimanakah dapat diharapkan tentang bilangan, yang tidak ditentukan bilangannya oleh Agama (Syara')?
Kadang-kadang Syara' itu bermaksud dengan mengaburkan, supaya hamba-hamba itu prihatin daripadanya, sebagaimana Syara' mengaburkan (tidak menegaskan) *malam lailatul-qadar*, supaya besarlah kesungguhan manusia pada mencarinya.
Benar, kita mempunyai *jalan secara keseluruhan*, yang memungkinkan kita untuk mengetahui jenis-jenis dosa besar dan macam-macamnya dengan jalan *menggunakan dalil-dalil (tahqiq)*. Adapun diri dosa besar itu sendiri, maka kita mengetahuinya dengan berat dugaan dan pendekatan. Dan kita dapat pula mengetahui dosa-dosa besar yang terbesar.

---

(1) Hadits ini diriwayatkan Muslim, sebagaimana telah diterangkan dahulu.
(2) Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Bakrah.
(3) Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dari Abi Sa'id.

Adapun dosa-dosa kecil yang terkecil, maka tiada jalan untuk mengenalinya. Penjelasannya, ialah bahwa kita mengetahui dengan penyaksian-penyaksian Agama dan bersama nur matahati, bahwa maksud syari'at-syari'at (agama-agama) semua, ialah: membawa makhluk ke sisi Allah Ta'ala dan kebahagiaan menemuiNYA. Dan tiada jalan bagi mereka kepada yang demikian, selain dengan mengenal (ma'rifah) Allah Ta'ala dan ma'rifah sifat-sifatNYA, kitab-kitabNYA dan rasul-rasulNYA. Dan kepada itulah, diisyaratkan dengan firmanNYA yang mahatinggi:-

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - (الذاريات - الآية ٥٦).

(Wa maa khalaqtul-jinna wal-insa, illaa li-ya'-buduuni).
Artinya: "Tidaklah AKU menjadikan jin dan manusia, melainkan untuk menyembah (ber'ibadah) kepadaKU". S. Adz-Dzariyat, ayat 56.
Artinya: supaya mereka itu menjadi hambaKU. Dan tidakah hamba itu menjadi hamba, sebelum ia mengenal Tuhannya, dengan *sifat ketuhanan* dan mengenal dirinya dengan sifat *kehambaan*. Dan tidak boleh tidak, bahwa ia mengenal dirinya dan Tuhannya.
Inilah maksud yang terjauh dengan pengutusan nabi-nabi. Akan tetapi, ini tiada sempurna, selain dalam hidup dunia. Dan itulah yang dimaksudkan dengan sabdanya s.a.w.:-

الدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الْآخِرَةِ.

(Ad-dun-ya mazra-'atul-aakhirah).
Artinya: "Dunia itu ladang akhirat". (1).
Maka memelihara dunia juga menjadi suatu maksud yang mengikuti bagi agama. Karena dia jalan kepada agama.
Dan yang menyangkut dari dunia dengan akhirat itu *dua perkara: nyawa* dan *harta.*
Maka setiap yang menutup pintu mengenal Allah Ta'ala, adalah yang terbesar dan dosa-dosa besar. Dan diiringi oleh yang menutup pintu hidup-nyawa. Lalu diiringi oleh yang menutup pintu kehidupan, yang dengan dia hidupnya nyawa itu.
Maka inilah *tiga tingkat!* Maka memelihara ma'rifah pada hati, hidup pada badan dan harta pada masing-masing orang itu perlu dalam maksud agama-agama semuanya. Dan inilah tiga hal, yang tidak tergambar bahwa agama-agama itu berselisih padanya. Maka tidak diterima akal (tidak jaiz) bahwa Allah Ta'ala, mengutus seorang nabi, yang bermaksud dengan pengutusannya untuk memperbaiki makhluk pada agamanya dan dunianya,

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits itu menurut bunyi tersebut.

lalu IA menyuruh mereka dengan yang mencegah mereka, daripada mengenalNYA dan mengenal rasul-rasulNYA. Atau IA menyuruh mereka dengan membinasakan nyawa dan membinasakan harta.

Maka berhasillah dari yang tersebut ini, bahwa dosa benar itu atas *tiga tingkat:*

Pertama: apa yang mencegah daripada mengenal Allah Ta'ala dan mengenal rasul-rasulNYA. Yaitu: *kufur (kekafiran).* Maka tiada dosa besar yang di atas kufur itu. Karena *hijab (dinding)* di antara Allah dan hamba, ialah: *kebodohan.* Dan jalan yang mendekatkan hamba kepadaNYA, ialah: *ilmu* dan *ma'rifah.* Dan kedekatannya itu menurut kadar ma'rifahnya. Dan kejauhannya itu menurut kadar kebodohannya. Dan diiringi kebodohan yang dinamakan *kufur* itu, oleh perasaan aman dari percobaan Allah dan perasaan putus asa daripada rahmatNYA. Maka ini juga diri kebodohan. Maka siapa yang mengenal Allah, niscaya tidak tergambar bahwa ia merasa aman dan tidak tergambar bahwa ia merasa putus asa. Dan diiringi tingkat ini, oleh bid'ah-bid'ah semua, yang menyangkut dengan dzat Allah, dengan sifat-sifatNYA dan af'alNYA. Dan sebahagiannya lebih berat dari yang lain. Dan lebih kurangnya itu, menurut berlebih-kurangnya kebodohan dengan yang demikian. Dan menurut hubungannya dengan Dzat Allah S.W.T. Dan dengan af-'alNYA dan syari'at-syari'atNYA. Dan dengan amar-amarNYA dan larangan-laranganNYA. Dan tingkat-tingkat yang demikian itu tidak terhingga jumlahnya. Yaitu: terbagi kepada: *yang diketahui,* bahwa dia itu masuk di bawah penyebutan dosa-dosa besar yang tersebut dalam Al-Qur-an. Dan kepada: *yang diketahui,* bahwa dia itu tidak masuk. Dan kepada: *yang diragukan padanya.* Dan mencari penolakan keraguan pada bahagian yang di tengah-tengah itu adalah harapan pada tempat yang tidak dapat diharapkan.

Tingkat Kedua: nyawa. Karena dengan kekal dan terpeliharanya nyawa itu, kekallah hidup dan berhasillah ma'rifah dengan Allah. Maka membunuh nyawa orang-sudah pasti-termasuk dosa besar, walaupun kurang dari kufur. Karena yang demikian itu, bertumbukkan dengan maksud itu sendiri. Dan ini bertumbukkan dengan jalan (wasilah) kepada maksud. Karena hidup dunia itu, tidak dikehendaki, selain untuk akhirat. Dan sampai kepada akhirat itu dengan mengenal Allah Ta'ala. Dan diiringi dosa besar ini (membunuh orang) oleh memotong kaki tangan orang dan tiap-tiap yang membawa kepada binasa. Sehingga memukul sekalipun. Dan sebahagiannya lebih besar dari sebahagian. Dan termasuk pada tingkat ini, pengharaman zina dan liwath. Karena, jikalau sepakat manusia dengan mencukupkan dengan laki-laki saja (berliwath) pada memenuhi nafsu-syahwatnya, niscaya terputuslah keturunan. Dan menolak yang ada itu, dekat daripada memutuskan adanya.

Adapun zina, maka dia tidak menghilangkan pokok adanya manusia. Akan tetapi, mengacaukan bangsa (keturunan). Membatalkan hak men-

dapat pusaka dan bertolong-tolongan dan sejumlah hal keadaan, yang tiada akan teratur penghidupan, selain dengan yang tersebut itu. Bahkan, bagaimana akan sempurna peraturan, serta membolehkan zina? Dan tiada akan teratur urusan binatang ternak, selama tidak dapat dibedakan yang jantan daripadanya dengan yang betina, yang tertentu dengan dia dari jantan-jantan lainnya.
Karena itulah, tidak akan tergambar pada pikiran, bahwa zina itu diperbolehkan pada pokok agama, yang dimaksudkan dengan agama itu perbaikan. Dan sayogialah bahwa zina itu pada tingkat kurang dari pembunuhan. Karena zina itu tidak menghilangkan kekekalan ada. Dan tidak mencegah pokok ada. Akan tetapi, menghilangkan pembedaan bangsa (pembedaan keturunan). Dan menggerakkan dari sebab-sebabnya, apa yang mendekati kepada membawa pada bunuh-membunuh.
Dan sayogialah zina itu lebih keras dari liwath. Karena nafsu-syahwat itu membawa kepada zina dari dua pihak. Lalu banyaklah terjadinya. Dan besarlah bekas melaratnya dengan banyaknya zina itu
Tingkat Ketiga: harta. Maka harta itu adalah alat kehidupan makhluk. Tiada boleh mengerasi (memaksakan) orang untuk memperolehnya, bagaimana yang dikehendakinya, sehingga dengan penguasaan, pencurian dan lain-lainnya. Akan tetapi, sayogialah harta itu dijaga, supaya nyawa kekal dengan kekalnya harta. Kecuali bahwa harta itu, apabila diambil, niscaya memungkinkan pengembaliannya. Dan kalau dimakan, niscaya memungkinkan pembayarannya. Maka tidaklah besar lagi urusan padanya. Ya, apabila berlakulah pengambilannya dengan jalan, yang sukar memperoleh kembali, maka sayogialah yang demikian itu termasuk dosa besar. Dan yang demikian itu, dengan *empat jalan:*
Pertama: dengan jalan sembunyi. Yaitu: *curi.* Maka apabila menurut kebiasaannya tidak dilihat, lalu bagaimana dapat diperoleh kembali?
Kedua: memakan harta anak yatim. Ini juga termasuk jalan sembunyi. Dan kami maksudkan pada diri wali dan orang yang tegak mengurusinya. Sesungguhnya orang itu dipercayakan pada pengurusannya. Dan ia tidak mempunyai lawan, selain anak yatim. Dan anak yatim itu masih kecil, yang tidak mengetahuinya. Maka membesarkan urusan padanya itu wajib. Lain halnya perampasan, maka itu terang, dapat diketahui. Dan lain halnya dengan pengkhianatan pada simpanan. Maka si penyimpan itu musuh padanya, yang insyaf bagi dirinya.
Ketiga: menghilangkan harta itu dengan kesaksian palsu.
Keempat: mengambil simpanan dan lainnya dengan sumpah yang menenggelamkan dalam neraka. Maka ini adalah jalan yang tidak mungkin diperoleh kembali padanya. Dan tidak boleh sekali-kali berselisih di antara agama-agama pada mengharamkannya. Sebahagiannya adalah lebih keras dari sebahagian. Dan semuanya itu kurang dari tingkat kedua, yang menyangkut dengan nyawa.
Empat yang tersebut itu adalah pantas, bahwa dia itu yang dikehendaki

dengan dosa besar. Walaupun agama (syara') tidak mengwajibkan *hadd (hukuman badan)* pada sebahagiannya. Akan tetapi, agama membanyakkan janji siksaan padanya. Dan besarlah bekasnya pada kepentingan-kepentingan duniawi.

Adapun *makan riba,* maka tidak ada padanya, selain memakan harta orang lain, dengan persetujuan, serta pengrusakan syarat yang telah diletakkan oleh agama (syara'). Dan tidak jauh dari kebenaran, bahwa agama-agama itu berselisih pada persoalan yang seperti riba ini.

Apabila perampasan, yaitu memakan harta orang lain, tanpa relanya dan tanpa rela agama, tidak dijadikan sebahagian dari dosa besar, maka makan riba itu ialah makan dengan rela si pemilik. Akan tetapi tidak rela agama. Dan jikalau agama memandang besar riba dengan larangan keras daripadanya, maka sesungguhnya agama juga memandang besar kezaliman dengan perampasan dan lainnya. Dan memandang besarnya pengkhianatan. Dan berkesudahan kepada memakan *seperenam uang dirham (satu daniq)* dengan khianat atau rampas itu, termasuk sebahagian dari dosa besar, maka pada yang demikian itu, ada pandangan. Dan yang demikian itu terjadi pada tempat sangkaan keraguan. Dan yang terbanyak kecenderungan sangkaan, ialah bahwa itu tidak termask di bawah nama dosa besar. Akan tetapi, sayogialah bahwa dosa besar itu dikhususkan dengan yang tidak ada perselisihan agama padanya. Supaya adalah yang demikian itu persoalan yang mudah pada agama.

Maka tinggallah sekarang, sebahagian dari apa yang disebutkan oleh Abu Thalib Al Makki, ialah: *menuduh orang berzina (qadzaf), minum yang memabukkan, sihir, lari dari barisan perang* dan *durhaka kepada ibu-bapa.*

Adapun *minum* apa yang menghilangkan akal, maka itu patut termasuk sebahagian dari dosa besar. Dan telah ditunjukkan kepada yang demikian, oleh pengerasan agama dan juga jalan pandangan. Karena akal itu beruntung, sebagaimana nyawa itu beruntung. Bahkan, tiada kebajikan pada nyawa, tanpa akal. Maka menghilangkan akal itu sebahagian dari dosa besar. Akan tetapi ini, tiada berlaku pada setitik khamar (barang yang memabukkan). Maka tidak *syak* lagi, bahwa jikalau diminum air, yang di dalamnya ada setitik khamar, niscaya tidaklah yang demikian itu dosa besar. Dan itu sesungguhnya adalah meminum air najis. Dan setitik saja adalah pada tempat keraguan. Dan diwajibkan oleh agama akan *hadd (hukuman badan)* padanya itu menunjukkan kepada pembesaran urusannya. Lalu yang demikian itu dihitung pada agama, termasuk sebahagian dari dosa besar. Dan tidaklah pada kekuatan manusia, mengetahui semua rahasia agama. Jikalau telah ada *ijma' (kesepakatan ulama)* bahwa itu dosa besar, niscaya wajiblah dituruti. Dan jikalau tidak, maka jalan satu-satunya pada yang demikian, ialah *tawaqquf (dibiarkan begitu saja dahulu).*

Adapun *qadzaf (menuduh orang berzina)*, maka tidak ada padanya, selain

mengambil kehormatan orang. Dan kehormatan itu, diragukan kurang nilainya dari harta. Dan untuk mengambil kehormatan itu mempunyai tingkat-tingkat. Tingkatnya yang tertinggi, ialah: mengambilnya dengan qadzaf, dikaitkan kepada kejinya zina. Dan agama memandang besar persoalan zina itu. Dan aku menyangka dengan sangkaan yang keras, bahwa para shahabat menghitung setiap yang mengwajibkan *hadd (hukuman badan)* itu, *dosa besar*. Maka dengan ibarat (pandangan) ini, qadzaf itu tidak dapat ditutup oleh shalat lima waktu. Dan itulah yang kami maksudkan sekarang, dengan dosa besar.

Akan tetapi, dari segi bolehnya berselisih agama-agama padanya, maka *qias (analogi)* dengan qadzaf itu semata-mata, tidaklah menunjukkan kepada besarnya dan dahsyatnya. Akan tetapi, boleh ditolak oleh agama, bahwa seorang 'adil (orang jujur) apabila melihat seorang manusia berzina, maka ia dapat naik saksi. Dan orang yang dinaik-saksikan (penzina) itu, dihukum *hukuman badan* (jild) dengan kesaksian saksi tadi semata-mata.

Kalau kesaksiannya tidak diterima (karena ia sendirian), maka hukuman badan itu tidak perlu pada kemuslihatan duniawi. Walaupun secara keseluruhan, termasuk sebahagian dari kemuslihatan zahiriyah, yang masuk pada tingkat keperluan.

Jadi, ini juga dihubungkan dengan dosa-dosa besar, terhadap orang yang mengetahui hukum syara' (agama). Adapun orang yang menyangka, bahwa ia berhak naik saksi sendirian atau menyangka, bahwa ia akan dibantu atas kesaksian itu oleh orang lain, maka tiada sayogialah qadzaf itu terhadap dia dijadikan sebahagian dari dosa besar.

Adapun *sihir,* maka jikalau pada sihir itu ada kekufuran, maka sihir itu dosa besar. Jikalau tidak, maka kebesarannya, adalah menurut kemelaratan yang terjadi daripadanya, dari kebinasaan nyawa atau sakit atau lainnya.

Adapun lari dari barisan perang dan durhaka kepada ibu-bapa, maka ini juga sayogialah adanya dari segi qias (analogi) itu, pada tempat *tawaqquf* (1).

Apabila diyakini, bahwa memaki manusia dengan tiap-tiap sesuatu, selain zina, memukul mereka, berbuat zalim kepada mereka, dengan merampas hartanya dan mengeluarkan mereka dari tempat tinggalnya dan negerinya dan mengusir mereka dari tanah airnya, bahwa itu tidaklah termasuk dosa besar. Karena tidak dinukilkan yang demikian dalam tujuhbelas dosa besar. Dan memaki itu adalah yang terbesar apa yang diperkatakan padanya. Maka *tawaqquf* pada ini juga tidak jauh dari kebenaran. Akan tetapi

---

(1) *Tawaqquf*, artinya: ditangguhkan dulu, menantikan pemikiran-pemikiran mendalam dan dalil-dalil baru (Pent.)

hadits menunjukkan kepada menamakannya dosa besar. Maka hendaklah dihubungkan dengan dosa-dosa besar.
Jadi, maka hasil persoalan itu kembali, bahwa kami menghendaki dengan dosa besar itu, apa yang ditutup oleh shalat lima waktu, menurut hukum agama (syara'). Dan yang demikian itu, termasuk daripada yang terbagi: *kepada yang diketahui*, bahwa dia tidak sekali-kali ditutup oleh shalat lima waktu. Dan: kepada yang sayogianya dapat ditutup oleh shalat lima waktu. Dan: kepada yang padanya dilakukan *tawaqquf*. Dan yang berlaku padanya *tawaqquf* itu, sebahagiannya disangka: *tidak (nafi)* dan *ada (itsbat)*. Dan sebahagiannya diragukan tawaqquf tersebut. Dan itu adalah keraguan, yang tidak dapat dihilangkan, selain oleh *nash (dalil tegas) Kitab* atau *Sunnah*.
Jadi, tak usah diharapkan padanya. Lalu mencari terangkatnya keraguan padanya itu mustahil.
Kalau anda mengatakan, bahwa ini menegakkan dalil kepada mustahilnya mengetahui batasnya, maka bagaimana ditolak oleh agama dengan yang mustahil mengetahui batasnya?
Maka ketahuilah kiranya, bahwa tiap-tiap yang tiada menyangkut padanya hukum di dunia, maka boleh berlaku padanya *ibham (dibentangkan dengan tidak tegas)*. Karena negeri *taklif (berlakunya kewajiban yang diwajibkan oleh agama)*, ialah: *negeri dunia*. Dan dosa besar secara khusus, tak ada hukumnya di dunia, dari segi, bahwa dia itu dosa besar. Akan tetapi, tiap-tiap yang mengwajibkan hadd (hukuman badan) itu, dimaklumi namanya, seperti: curi, zina dan lain-lainnya. Dan sesungguhnya hukum dosa besar itu, ialah: bahwa shalat lima waktu tidak dapat menutupkannya. Dan ini adalah urusan yang menyangkut dengan akhirat. Dan *ibham (secara tidak tegas atau kabur)* itu lebih layak. Sehingga manusia berada pada takut dan hati-hati. Lalu mereka tidak berani melakukan dosa-dosa kecil, karena berpegang kepada shalat lima waktu itu.
Seperti demikian pula, menjauhkan dosa-dosa besar itu menutupkan dosa-dosa kecil, dengan yang diharuskan oleh firman Allah Ta'ala:

إِنْ تَجْتَنِبُوْا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ (النساء - ٣١).

(In tajtanibuu kabaa-ira maa tunhauna-'anhu, nukaffir-'ankum sayyi-aatikum).
Artinya: "Dan kalau kamu jauhi dosa-dosa besar yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami tutup kesalahanmu yang kecil-kecil". S. An-Nisa', ayat 31.
Akan tetapi, menjauhi dosa besar itu, sesungguhnya menutupkan dosa kecil, apabila dijauhkannya, serta ia mampu dan berkemauan untuk dosa besar itu. Sebagaimana orang yang memungkinkannya berbuat jahat dengan seorang wanita dan bersetubuh dengan wanita itu, lalu ia mencegah

dirinya dari perbuatan zina. Maka ia berbuat sekedar memandang atau menyentuh. Maka dirinya berjuang dengan mencegah dari perbuatan zina itu, lebih sangat membekas pada mencemerlangkan hatinya, daripada majunya kepada memandang pada menggelapkan hatinya.
Inilah arti penutupannya itu!
Kalau ia lemah syahwat (impoten) atau tidak ada kecegahannya, selain disebabkan *terpaksa (dlarurat)* karena lemah atau ia mampu, akan tetapi ia mencegah dirinya, karena takut akan hal yang lain, maka ini tidak pantas sekali-kali untuk penutupan dosa itu.
Setiap orang yang tidak ingin meminum khamar dengan thabi'atnya (karakternya) dan kalau diperbolehkan baginya, niscaya tidak diminumnya, maka penjauhannya itu tidak akan menutupkan daripadanya dosa-dosa kecil, yang menjadi pendahuluan dari minum khamar tadi, seperti mendengar permainan dan gitar.
Ya, orang yang ingin minum khamar dan mendengar gitar (musik), lalu menahan dirinya dengan mujahadah (menahan nafsu dan berjuang) daripada khamar dan ia melepaskannya pada mendengar, maka mujahadahnya akan nafsu itu dengan mencegahnya, kadang-kadang menghapuskan dari hatinya kegelapan yang meninggi kepadanya, dari kemaksiatan pendengaran itu.
Semua ini adalah hukum akhirat. Dan boleh sebahagiannya kekal pada tempat keraguan dan berada dalam bahagian hal-hal yang kabur. Maka tidak diketahui penguraiannya, selain dengan *dalil nash*. Dan nash itu tidak datang kemudian dan tidak ada *batas yang menghimpunkan (haddun jami')*. Akan tetapi, datang nash itu dengan kata-kata yang berbeda-beda.
Telah diriwayatkan Abu Hurairah r.a., bahwa ia berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

(Ash-shalaatu ila sh-shalaati kaffaaratun wa ramadlaanu ilaa ramadlaana kaffaaratun, illaa min tsalaa-tsin: isyraaku bi llaahi wa tarkus-sunnati wa nak-tsu sh-shaf-qah).
Artinya: "Shalat ke shalat itu kaffarah (menutupkan dosa). Dan Ramadlan ke Ramadlan itu kaffarah, selain dari tiga: mempersekutukan Allah, meninggalkan sunnah dan mengobah ikatan (janji)". (1)
Ditanyakan: apakah meninggalkan sunnah itu? Dijawab: ialah: *keluar dari jama'ah*. Dan mengobah ikatan (janji), ialah: bahwa ia melakukan *bai'ah*

---

(1) Dirawikan Al-Hakim dari Abu Hurairah dan katanya: shahih isnad.

(sumpah setia), dengan seorang laki-laki. Kemudian, ia keluar dari sumpah setianya kepada orang itu, dengan menggunakan pedang memeranginya.

Maka ini dan contoh-contoh seperti ini dari kata-kata, tidak dapat dihinggakan bilangannya semuanya. Dan tidak ada yang menunjukkan kepada batas yang mengumpulkan (haddun jami'un). Maka -sudah pasti- akan tetap tidak terang (mubham).

Kalau anda mengatakan, bahwa ***kesaksian (untuk menjadi saksi dalam suatu perkara)*** itu, tidak dapat diterima, selain dari orang yang menjauhkan dosa-dosa besar dan ***menjaga diri (wara')*** dari dosa-dosa kecil, dimana wara' itu tidaklah menjadi syarat pada penerimaan kesaksian. Dan ini termasuk hukum duniawi!

Maka ketahuilah kiranya, bahwa kami tidak mengkhususkan penolakan kesaksian itu, dengan dosa-dosa besar. Maka tiada perbedaan pendapat, tentang orang yang mendengar permainan-permainan, memakai sutera, bercincin dengan cincin emas dan meminum pada bejana (gelas) emas dan perak, tidak diterima kesaksiannya. Dan tiada seorang ulamapun yang beraliran, bahwa hal-hal yang tersebut tadi, termasuk sebahagian dari dosa besar.

Al-Imam Asy-Syafi'i r.a. mengatakan: bahwa apabila orang yang bermazhab Hanafi meminum *nabidz (air anggur)*, niscaya aku lakukan hadd (hukuman badan) atas orang tersebut. Dan aku tidak menolak kesaksiannya (kalau ia menjadi saksi).

Maka Al-Imam Asy-Syafi'i r.a. telah menjadikan minum nabidz itu dosa besar, dengan mengwajibkan *hadd*. Dan tidak menolak dengan minum itu akan kesaksian. Maka menunjukkan, bahwa kesaksian itu tidak *(nafi)* dan *ada (itsbat)*, yang tidak berputar kesaksian itu kepada dosa kecil dan dosa besar. Akan tetapi, setiap dosa itu, merusakkan *'adaalah (keadilan pada kesaksian)*, selain apa yang biasanya, tiada terlepas manusia daripadanya, dengan darurat berlakunya adat kebiasaan. Seperti: mengumpat, memata-matai (tajassus), buruk sangka, dusta pada sebahagian perkataan, mendengar umpatan, meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar, memakan harta syubuhat (harta yang tidak terang halalnya), memaki anak dan pembantu rumah dan memukulkannya disebabkan marah, melebihi dari kemuslihatan, memuliakan sultan-sultan (penguasa-penguasa) yang zalim, berteman dengan orang-orang fasiq, malas mengajarkan keluarga dan anak akan semua yang diperlukan mereka dari hal-ihwal urusan agama.

Maka semua yang tersebut ini adalah dosa, yang tidak akan tergambar, bahwa saksi itu akan terlepas dari sedikitnya atau banyaknya dari perbuatan-perbuatan dosa tadi. Kecuali dengan mengasingkan diri dari manusia dan menjuruskan dirinya bagi urusan akhirat Dan ia bermujahadah akan dirinya dalam waktu, dimana akan tinggal di atas pundaknya, serta bercampur-baur sesudah itu. Dan jikalau tidak diterima, selain perkataan

yang seperti itu, niscaya amat sukarlah adanya. Dan batallah hukum-hukum dan kesaksian-kesaksian. Dan tiadalah memakai sutera, mendengar permainan dan pertunjukan dengan musik, duduk-duduk dengan orang-orang minum khamar pada waktu minum, bersepi-sepi (duduk berdua-dua) dengan wanita asing (bukan isterinya atau yang haram nikah dengan dia) dan contoh-contoh seperti dosa-dosa kecil itu, termasuk dalam golongan ini. Maka kepada jalan yang seperti ini, sayogialah diperhatikan pada penerimaan kesaksian dan penolakannya. Tidak kepada dosa besar dan dosa kecil. Kemudian, masing-masing dosa-dosa kecil ini yang tidak ditolak kesaksian dengan dia, kalau selalu dikerjakannya, niscaya akan membekas pada penolakan kesaksian, seperti orang yang membuatkan umpatan dan mencela manusia menjadi kebiasaannya.
Dan seperti itu juga, duduk-duduk dengan orang-orang fasiq dan berteman dengan mereka.
Dosa kecil itu menjadi besar dengan selalu diperbuat, sebagaimana perbuatan mubah (perbuatan yang diperbolehkan) akan menjadi dosa kecil, dengan selalu dikerjakan, seperti main catur, asyik bernyanyi selalu dan lain-lain.
Maka inilah penjelasan hukum dosa kecil dan dosa besar!

PENJELASAN: ***bagaimana membagikan tingkat-tingkat dan pangkat-pangkat di akhirat atas perbuatan-perbuatan kebaikan dan kejahatan di dunia.***

Ketahuilah kiranya, bahwa dunia itu adalah sebahagian dari *'alamul-mulki wasy-syahadah*. Dan akhirat adalah sebahagian dari *'alamul-ghaibi wal-malakut*. Aku maksudkan dengan *dunia*, ialah: hal keadaan engkau sebelum mati. Dan dengan *akhirat*, ialah: hal keadaan engkau sesudah mati. Maka dunia engkau dan akhirat engkau, ialah: sifat-sifat engkau dan hal-ihwal engkau, yang *dinamakan* yang hampir, lagi dekat daripadanya itu: *dunia*. Dan yang terakhir, dinamakan: *akhirat*.
Kami sekarang akan memperkatakan dari hal dunia dalam akhirat. Maka kami sekarang memperkatakan tentang dunia. Yaitu: *'alamul-mulki*. Dan maksud kami, menguraikan akhirat, yaitu: *'alamul-malakut*. Dan tiada akan tergambar uraian *'alamul-malakut* pada *'alamul-mulki*, kecuali dengan membuat perumpamaan-perumpamaan. Dan karena itulah Allah Ta'ala berfirman:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ. (العنكبوت-٤٢).

(Wa tilkal-amtsaalu nadl-ribuhaa lin-naasi, wa maa ya'-qiluhaa illal-'aali-muun).
Artinya: "Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buatkan untuk manusia dan hanyalah orang-orang yang berilmu dapat mengerti". S. Al-'Ankabut, ayat 43.
Pahamilah ini! Karena *'alamul-mulki* itu sesungguhnya *tidur*, dibandingkan kepada *'alamul-malakut*. Dan karena itulah, bersabda Nabi s.a.w.:

اَلنَّاسُ نِيَامٌ فَإِذَا مَاتُوْا انْتَبَهُوْا .

(An-naasu niyaamun fa idzaa maatuu'n-tabahuu).
Artinya: "Manusia itu tidur. Maka apabila mereka telah mati, niscaya mereka terbangun" (1).
Apa yang akan ada pada waktu terbangun itu, tidak terang bagi engkau pada waktu tidur, kecuali dengan perumpamaan-perumpamaan yang memerlukan kepada *ta'bir (mengambil ibarat)*. Maka seperti demikian pula, apa yang akan ada pada waktu terbangun di akhirat, tiada akan terang dalam tidur dunia, selain pada banyaknya perumpamaan-perumpamaan. Dan aku maksudkan dengan banyaknya perumpamaan-perumpamaan itu, ialah apa yang anda ketahui dari ilmu *ta'bir mimpi*. Dan mencukupilah bagi anda daripadanya, jikalau anda cerdik, dengan tiga perumpamaan saja.
Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Sirin, lalu berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, seakan-akan dalam tanganku sebentuk cincin. Aku tutup dengan cincin itu, mulut laki-laki dan *faraj (kemaluan)* wanita".
Ibnu Sirin lalu menjawab: "Engkau sesungguhnya *muadzdzin (melakukan adzan)*. Engkau melakukan adzan itu dalam bulan Ramadlan, sebelum terbit fajar".
Laki-laki tadi menjawab: "Benar engkau".
Datang pula seorang laki-laki lain, lalu berkata: "Aku bermimpi, seakan-akan aku menuangkan minyak zait dalam buah zaitun".
Ibnu Sirin lalu menjawab: "Kalau ada dibawah kekuasaan engkau seorang budak perempuan, yang telah engkau belikan, maka periksalah tentang hal-ihwalnya. Sesungguhnya dia ibumu yang ditawan pada waktu engkau masih kecil. Karena buah zaitun itu, asalnya minyak zait. Lalu ia dikembalikan kepada asalnya".
Lalu laki-laki tersebut menyelidiki. Maka tiba-tiba benarlah, budak perempuannya itu adalah ibunya sendiri. Dan ibunya itu ditawan dalam peperangan pada waktu ia masih kecil.

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak mendapat hadits ini sampai kepada Nabi s.a.w. Akan tetapi, hadits ini dikatakan: ucapan Ali bin Abi Thalib r.a.

Laki-laki lain berkata pula kepada Ibnu Sirin: "Aku bermimpi, seakan-akan aku mengikatkan mutiara pada leher babi".
Ibnu Sirin lalu menjawab: "Engkau sesungguhnya mengajarkan ilmu hikmat pada bukan ahlinya (tidak pada tempatnya)".
Maka benarlah apa yang dikatakan Ibnu Sirin itu.
Ta'bir mimpi dari permulaan sampai akhirnya itu adalah perumpamaan-perumpamaan yang memberitahukan kepada engkau jalan membuatnya perumpamaan-perumpamaan itu.
Sesungguhnya, kami maksudkan dengan perumpamaan itu, ialah: memberi arti dalam suatu bentuk (rupa). Jikalau dipandang kepada artinya, niscaya didapati itu benar. Dan jikalau dipandang kepada bentuknya, niscaya didapati dusta.
Muadzdzin itu, kalau ia memandang kepada bentuk cincin dan menutupkannya atas *faraj,* niscaya ia melihat yang demikian itu bohong (dusta). Karena tidak pernah sekali-kali ditutup dengan itu. Dan jikalau ia melihat kepada maknanya, niscaya ia mendapati benar. Karena terbit daripadanya jiwa tutup dan maksudnya. Yaitu: *cegahan* yang dikehendaki penutupan baginya.
Para nabi-nabi itu tidak berkata-kata bersama makhluk, selain dengan membuat perumpamaan-perumpamaan. Karena mereka diberati (disuruh) untuk berkata-kata dengan manusia, menurut kadar akal pikiran mereka. Dan kadar akal pikiran mereka itu, ialah, bahwa: mereka dalam tidur. Dan orang tidur itu tidak terbuka baginya dari hal sesuatu, selain dengan perumpamaan. Maka apabila mereka telah mati, niscaya mereka terbangun dari tidur itu. Dan mereka mengetahui, bahwa perumpamaan itu benar. Dan karena itulah bersabda Nabi s.a.w.:

(Qalbul-mu'mini baina ashbu'aini min ashaabi-'ir-rahmaan).
Artinya: "Hati orang mu'min itu di antara dua anak jari dari anak-anak jari Tuhan Yang Mahapengasih" (1).
Dan hadits ini termasuk di antara perumpamaan yang tidak dapat dipahami, selain oleh orang-orang yang berilmu. Adapun orang bodoh, maka tidak melewati kadarnya dari zahiriyah perumpamaan itu. Karena kebodohannya dengan penafsiran, yang dinamai: *ta'wil.* Sebagaimana dinamai penafsiran apa yang dilihat dari perumpamaan-perumpamaan dalam tidur itu: *ta'bir mimpi.* Lalu orang bodoh itu menetapkan, bahwa Allah Ta'ala mempunyai tangan dan anak jari. Mahasucilah Allah dengan suci yang sebenar-benarnya dari perkataan itu.

---

(1) Dirawikan Ahmad, Muslim dan Ad-Daraquthni dari Abdullah bin 'Amr.

Dan seperti itu pula, pada sabda Nabi s.a.w.:

(Inna llaaha khalaqa Aadama-'alaa-shuuratih).
Artinya: "Allah Ta'ala sesungguhnya telah menjadikan Adam atas rupa-NYA". (1).
Maka orang bodoh tidak memahami dari rupa itu, selain warna, bentuk dan keadaan. Lalu ia menetapkan bahwa Allah Ta'ala mempunyai seperti yang demikian. Mahasucilah Allah dengan suci yang sebenar-benarnya dari perkataannya itu.
Dari sinilah tergelincir orang yang tergelincir tentang sifat-sifat ke-Tuhan-an. Sehingga tentang *k a l a m*, lalu mereka jadikan *k a l a m* Tuhan itu *suara* dan *huruf* dan lain-lain dari sifat-sifat ke-Tuhan-an. Dan perkataan tentang ini, akan panjang kalau dipanjangkan.
Seperti demikian juga, kadang-kadang datang tentang urusan akhirat, pembuatan perumpamaan-perumpamaan, yang didustakan oleh orang *mulhid (orang yang mengingkari Tuhan).* Disebabkan beku pemandang-annya di atas zahiriyah perumpamaan dan pertentangan perumpamaan itu padanya, seperti sabdanya Nabi s.a.w.:

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي صُورَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ فَيُذْبَحُ.

(Yu'taa bil-mauti yaumal-qiaamati fi shuurati kabsyin amlaha fa yudzbah).
Artinya: "Akan didatangkan pada hari kiamat mati itu dalam bentuk binatang kibasy yang lebih manis (hitam menampak bulunya yang putih), lalu disembelih". (2).
Maka berontaklah orang mulhid yang goblok itu dan mendustakan. Dengan sabda itu, ia mengambil dalil kepada dustanya nabi-nabi. Dan ia mengatakan: "Wahai mahasuci Allah! Mati itu sifat dan kibasy itu tubuh. Maka bagaimana berbalik sifat kepada tubuh? Adakah ini, selain mustahil semata?".
Akan tetapi Allah Ta'ala mengasingkan mereka yang goblok itu, daripada mengetahui rahasia-rahasiaNYA. Ia berfirman:

وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ - (سورة العنكبوت - الآية ٤٣).

(Wa maa ya'-qiluhaa-illal-'aalimuun).
Artinya: "Dan hanyalah orang-orang yang berilmu dapat mengerti". S.

---

(1) Dirawikan Ahmad, Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(2) Hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Sa'id.

Al-'An-kabut, ayat 43.
Orang yang pantas dikasihani itu, tidak tahu, bahwa orang yang mengatakan: "Aku bermimpi dalam tidurku, bahwa dibawa orang seekor kibasy". Lalu dikatakan kepadanya, bahwa kibasy ini, ialah penyakit *waba' (kolera)* dalam negeri dan disembelihkan. Lalu yang berta'bir mimpi itu, menjawab: "Benar engkau dan keadaan itu sebagaimana yang engkau mimpikan".
Ini menunjukkan, bahwa waba' ini akan hilang dan tiada sekali-kali akan kembali lagi. Karena yang disembelihkan itu, telah terjadi ke-putus-asaan padanya.
Jadi, yang berta'bir itu benar pada pembenarannya. Dan yang bermimpi itu benar pada mimpinya. Dan kembalilah hakikat yang demikian itu kepada malaikat, yang diwakilkan menyampaikan mimpi. Dan malaikat itulah yang melihat *nyawa-nyawa (al-arwah)* ketika tidur, di atas yang pada *Luh Al-Mahfudh*. Diperkenalkannya dengan yang pada *Luh Al-Mahfudh* itu, dengan perumpamaan, yang diperbuatnya bagi orang yang bermimpi itu. Karena orang yang tidur itu, sesungguhnya yang menanggung perumpamaan. Maka perumpamaannya itu benar. Dan artinya itu betul.
Maka para rasul-rasul juga, sesungguhnya mereka berkata-kata dengan manusia di dunia. Dan dunia itu dikaitkan kepada akhirat adalah tidur. Lalu mereka menyampaikan arti-arti itu kepada pemahaman mereka manusia, dengan perumpamaan-perumpamaan, sebagai hikmat dari Allah, kasih-sayang kepada hamba-hambaNYA dan memudahkan untuk mengetahui, apa yang dirasakan mereka lemah daripada mengetahuinya, tanpa diperbuat perumpamaan.
Maka sabdanya Nabi s.a.w.: "Akan didatangkan pada hari kiamat, mati itu dalam bentuk binatang kibasy yang manis", adalah suatu perumpamaan, yang diperbuat, untuk menyampaikan kepada pemahaman, akan terjadinya keputus-asaan dari mati. Dan hati manusia itu telah dijadikan bernaluri, untuk memperoleh kesan dengan perumpamaan-perumpamaan. Dan adanya arti-arti pada hati dengan perantaraan perumpamaan-perumpamaan tersebut.
Karena itulah, diibaratkan oleh Al-Qur-an dengan firmanNYA Allah Ta'ala:

(Kun fa yakuun).
Artinya: "Jadilah! Lalu jadi". A. Ya Sin, ayat 82.
dari penghabisan qudrah.
Dan diibaratkan oleh Nabi s.a.w. dengan sabdanya:

(Qal-bul-mu'-mini baina ash-bu-'aini min ashaa-bi-ir-rahmaan).
Artinya: "Hati orang mu'min itu di antara dua anak jari, dari anak-anak jari Tuhan Yang Mahapengasih", dari cepatnya hati itu bertukar (berobah pikiran).

Dan sesungguhnya telah kami isyaratkan kepada hikmah yang demikian itu, pada *Kitab Qawaidul-'Aqaid* dan *Rubu' Ibadah* dahulu.

Sekarang, marilah kita kembali kepada *maksud!*

Yang dimaksud, ialah: memperkenalkan pembahagian tingkat-tingkat dan pangkat-pangkat atas perbuatan kebaikan dan keburukan, yang tidak mungkin, selain dengan membuat perumpamaan. Maka hendaklah anda memahami dari perumpamaan yang akan kami buat itu, arti (makna)-nya, tidak bentuknya.

Maka sekarang kami terangkan, bahwa manusia di akhirat itu, terbagi kepada beberapa macam (jenis). Dan berlebih-kurang tingkat mereka dan pangkatnya pada kebahagiaan dan kesengsaraan, berlebih-kurangan mana, yang tidak masuk di bawah hinggaan (tidak terhingga banyaknya). Sebagaimana mereka berlebih-kurang pada kebahagian dunia dan kesengsaraannya. Dan dunia pada pengertian ini, tiada sekali-kali berbeda dengan akhirat. Karena sesungguhnya Yang Mengatur *'alamul-mulki* dan *'alamul-malakut* itu ESA, tiada mempunyai sekutu dan sunnahNYA datang dari kehendakNYA yang azaliyah, yang datang, tiada mempunyai pergantian. Hanya kita, jikalau lemah daripada menghinggakan jenis-jenisnya.

Maka kami terangkan sekarang, bahwa manusia terbagi di akhirat, dengan mudah saja dipahami, kepada *empat bahagian: yang binasa, yang diazabkan, yang lepas dari azab* dan *yang beruntung.*

Perumpamaannya di dunia, ialah: bahwa salah seorang dari raja-raja menguasai suatu daerah. Lalu dibunuhnya sebahagian penduduk daerah itu. Maka mereka ini adalah orang-orang yang binasa. Dan sebahagian mereka diazabkan pada sementara waktu dan tidak dibunuhnya mereka. Maka mereka ini adalah orang-orang yang diazabkan. Dan sebahagian mereka dilepaskan, maka mereka ini orang-orang yang terlepas dari azab. Dan dicabut azab tadi pada sebahagian mereka. Maka mereka ini orang-orang yang beruntung.

Maka jikalau raja itu adil, niscaya tidak dibaginya mereka itu seperti demikian, melainkan dengan yang sebenarnya. Maka ia tidak membunuh, selain orang yang melawan akan hak raja, yang menentang kepadanya pada pokok kedaulatannya. Ia tidak mengazabkan, selain orang yang menyia-nyiakan pelayanannya, serta mengaku dengan kerajaannya dan ketinggian darajatnya. Dan ia tidak melepaskan, selain orang yang mengaku

dengan kepangkatannya sebagai raja. Akan tetapi, orang itu tidak teledor untuk dijatuhkan azab (siksaan) dan tidak melayani supaya dicabut azab itu atas dirinya. Dan azab itu tidak dicabut, selain atas orang yang menyerahkan umurnya pada pelayanan dan penolongan.

Kemudian, sayogialah pencabutan azab bagi orang-orang yang beruntung itu, berlebih kurang tingkatnya, menurut tingkat mereka pada pelayanan. Dan pembinasaan orang-orang yang binasa itu, adakalanya pemastian dengan pemancungan leher atau penyiksaan dengan siksaan, menurut tingkat mereka pada pengingkaran. Dan pengazaban orang-orang yang diazabkan, ringan dan berat, lama dan pendek masanya, satu macam dan bermacam-macamnya azab itu, adalah menurut tingkat keteledoran mereka. Maka masing-masing tingkat dari tingkat-tingkat ini, terbagi kepada darajat-darajat yang tiada terhingga dan terbatas.

Maka seperti demikian pula, pahamilah bahwa manusia di akhirat, begitulah berlebih-kurang. Lalu sebahagian yang binasa dan yang diazabkan pada masa tertentu. Dan sebahagian yang terlepas dari azab, yang menempati negeri sejahtera (sorga). Dan sebahagian yang beruntung.

Dan orang-orang yang beruntung itu terbagi kepada: orang-orang yang ditempatkan dalam sorga Aden atau jannatul-Ma'wa atau jannatul-firdaus. Dan orang-orang yang diazabkan itu terbagi kepada: orang yang diazabkan sedikit. Dan kepada orang yang diazabkan seribu tahun, sampai tujuhribu tahun. Dan itulah penghabisan orang yang dikeluarkan dari neraka (1), sebagaimana tersebut pada hadits.

Dan seperti itu pula, orang-orang yang binasa, yang putus asa dari rahmat Allah, berlebih kurang tingkat mereka. Dan tingkat-tingkat ini adalah menurut perbedaan tha'at dan perbuatan maksiat. Maka marilah kami sebutkan cara pembahagiannya itu kepada *tingkat-tingkat tadi:*

Tingkat Pertama: yaitu: tingkat orang-orang yang binasa. Dan kami maksudkan dengan orang-orang binasa itu, ialah: orang-orang yang putus asa daripada rahmat Allah Ta'ala. Karena orang yang dibunuh oleh raja pada perumpamaan yang telah kami buat di atas tadi, ia putus asa dari rela raja dan kemurahannya. Maka janganlah anda lupa dari arti perumpamaan tersebut!

Tingkat ini tidaklah, selain untuk orang-orang yang melawan dan berpaling, yang menjuruskan dirinya bagi dunia, yang mendustakan Allah, rasul-rasulNYA dari kitab-kitabNYA. Maka kebahagiaan akhirat itu sesungguhnya pada berdekatan dengan Allah dan memandang kepada wajahNYA. Dan yang demikian itu, sekali-kali tiada akan tercapai, selain dengan *ma'rifah,* yang diibaratkan daripadanya dengan: *iman* dan *tashdiq (percaya* dan *membenarkan).* Dan orang-orang yang menentang itu, ialah orang-orang yang melawan dan mendustakan.

---

(1) Diriwayatkan hadits ini oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah, sanad dla'if.

Merekalah orang-orang yang merasa putus asa dari rahmat Allah Ta'ala untuk selama-lamanya. Merekalah orang-orang yang mendustakan Tuhan semesta alam dan nabi-nabiNYA yang diutuskan. Sesungguhnya mereka pada hari itu - sudah pasti- terdinding dari Tuhannya. Dan setiap orang yang terdinding dari yang dicintainya, maka -sudah pasti- dibatasi antara dia dan yang diingininya. Maka dia itu -sudah pasti- adalah yang mengoyakkan api neraka jahannam dengan api perceraian.
Karena itulah, orang-orang arif (yang berma'rifah kepada Allah Ta'ala) berkata: "Tidaklah takut kami itu dari neraka jahannam dan tidaklah harapan kami itu bagi bidadari. Sesungguhnya tuntutan kami, ialah: *bertemu dengan Allah*. Dan larian kami dari hijab saja".
Mereka mengatakan: "Barangsiapa beribadah (menyembah) kepada Allah dengan ada imbalan, maka orang itu tercela, seperti: bahwa ia menyembahNYA untuk mencari sorgaNYA atau karena takut nerakaNYA". Akan tetapi, orang 'arif itu, menyembahNYA karena DzatNYA. Maka ia tidak mencari, melainkan DzatNYA saja".
Adapun bidadari dan buah-buahan, maka kadang-kadang tidak merindukannya. Adapun neraka, maka kadang-kadang tidak menakutkannya. Karena neraka perpisahan, apabila berkuasa, kadang-kadang mengalahkan api neraka yang membakar tubuh. Api neraka perpisahan itu sesungguhnya api neraka Allah yang menyala-nyala, yang muncul di atas hati. Dan api neraka jahannam itu tiada urusan baginya, selain bersama tubuh. Dan kepedihan tubuh menjadi hina serta kepedihan hati.
Karena itulah, orang bermadah:

> Pada hati pencinta itu,
> ada api pengasih.
> Yang terpanas api jahannam itu,
> yang terdingin daripadanya.

Tiada sayogialah anda menantang ini pada alam akhirat. Karena ia mempunyai bandingan yang dapat disaksikan pada alam dunia. Maka sesungguhnya dapat dilihat, bahwa orang yang bersangatan padanya perasaan (emosi), lalu ia berpagi-pagi di atas api dan di atas pokok bambu yang melukakan tapak kaki. Ia tidak merasakan yang demikian, karena bersangatan kekerasan apa yang dalam hatinya. Anda dapat melihat orang-orang yang sangat marah, yang dikuasai atasnya oleh kemarahan dalam peperangan. Lalu ia terkena luka-luka parah. Dan ia tidak merasakan dengan luka-luka itu seketika. Karena marah itu api dalam hati. Rasul-u'llah s.a.w. bersabda:

(Al-ghadlabu qith'atun mina'n-naar).
Artinya: "Marah itu adalah sepotong dari api" (1).
Terbakarnya hati itu lebih berat daripada terbakarnya tubuh. Dan yang lebih keras itu, membatalkan perasaan dengan yang lebih lemah, sebagaimana anda melihatnya. Maka tidaklah kebinasaan dari api dan pedang itu, selain dari segi bahwa kebinasaan itu menceraikan di antara dua bahagian. Yang satu daripadanya terikat dengan yang lain, dengan ikatan susunan yang memungkinkan pada tubuh. Maka yang menceraikan di antara hati dan yang dicintainya yang mengikatnya dengan ikatan susunan, adalah lebih sangat kokoh dari susunan tubuh. Maka dia itu lebih sangat memedihkan, jikalau anda termasuk orang-orang yang mempunyai mata-hati dan mempunyai hati. Dan tiadalah jauh dari kebenaran, bahwa tiada akan diketahui oleh orang yang tiada mempunyai hati, akan bersangatannya pedih ini. Dan dipandangnya leceh, dibandingkan kepada kepedihan tubuh.
Maka anak kecil, jikalau disuruh pilih di antara pedihnya tidak dibolehkan main bola dan main tongkat permainan, dengan pedihnya tidak diberikan pangkat sultan (raja), niscaya ia tidak sekali-kali merasa pedihnya tidak diberikan pangkat sultan itu. Dan ia tidak menghitung yang demikian itu suatu kepedihan. Anak kecil itu akan mengatakan: "Lari di lapangan beserta tongkat permainan itu, lebih aku cintai daripada seribu tempat tidur sultan serta duduk di atasnya". Bahkan, orang yang dikerasi oleh nafsu syahwat perut, jikalau disuruh pilih di antara bubur masak daging dan roti manis, dengan perbuatan baik, yang memaksakan musuh dan menyenangkan teman, niscaya ia akan memilih bubur dan roti manis.
Ini semuanya adalah, karena tidak adanya arti, yang menjadi kemegahan itu disukai dengan adanya. Dan adanya arti itu, dengan adanya, menjadilah makanan itu enak. Dan yang demikian itu, adalah bagi orang yang diperbudakkan oleh sifat-sifat binatang ternak dan binatang buas. Dan tidak menampak padanya sifat-sifat malaikat, yang tidak disesuaikannya dan tidak dirasakan enaknya, kepada kedekatan dengan Tuhan semesta alam. Dan tidak menyakitkannya, selain oleh kejauhan dan kedindingan. Sebagaimana rasa itu tidak ada, kecuali pada lidah dan mendengar itu kecuali pada telinga, maka tiadalah sifat ini, selain pada hati. Maka siapa yang tiada mempunyai hati, niscaya tidak ada baginya perasaan ini. Sebagaimana orang yang tiada mempunyai pendengaran dan penglihatan, niscaya tidak ada baginya keenakan nyanyian, bagus rupa dan warna. Dan tidaklah semua manusia itu mempunyai hati. Jikalau ada, niscaya tidaklah benar firman Allah Ta'ala:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ - (سورة ق - الآية ٣٧).

(1) Diriwayatkan At-Tirmidzi dari Abi Sa'id.

(Inna fii dzaalika la-dzikraa li-man kaana lahu qalbun).
Artinya: "Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi pengajaran bagı siapa yang mempunyai *hati*". S. Qaf, ayat 37.
Tuhan menjadikan orang yang tiada memperoleh pengajaran dengan Al-Qur-an itu, orang yang tiada mempunyai hati.
Aku tidak maksudkan dengan hati: *ini yang dilingkungi oleh tulang dada.* Akan tetapi, aku maksudkan, ialah: *rahasia yang menjadi sebagian dari alam keadaan.* Yaitu: *daging,* yang dia itu *dari alam makhluk adalah 'arasnya dan dada* itu *kursinya* dan *anggota-anggota badan lainnya itu alamnya dan kerajaannya. Dan kepunyaan Allah semua makhluk dan urusan. Akan tetapi rahasia tersebut, yang difirmankan oleh Allah Ta'ala padanya:*

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي - (سورة الإسراء - الآية ٨٥).

(Qulir-ruuhu min amri rabii).
Artinya: "Katakanlah: ruh (nyawa) itu termasuk urusan Tuhanku". A. Al-Isra', ayat 85.
Itulah amir dan raja. Karena di antara *alam urusan* dan *alam makhluk* itu, ada tartibnya. Dan alam urusan itu amir atas alam makhluk. Itulah yang sangat halus, yang apabila ia baik, niscaya baiklah karenanya tubuh lainnya. Dan barangsiapa mengenalnya, maka ia mengenal dirinya. Dan siapa yang mengenal dirinya, maka sesungguhnya ia mengenal Tuhannya. Dan ketika itu, hamba akan mencium permulaan keharuman bau arti yang terlipat di bawah sabdanya Nabi s.a.w.:

إِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ.

(Inna'llaaha khalaqa Aadama 'alaa shuuratih). -
Artinya: "Sesungguhnya Allah menjadikan nabi Adam itu atas rupaNya". (1).
Allah memandang dengan penuh rahmat (kasih-sayang) kepada mereka yang membawa hadits di atas menurut zahiriah kata-katanya dan kepada mereka yang menyimpang pada jalan penta'wilannya. Walaupun rahmat-NYA bagi orang-orang yang membawa menurut kata-katanya itu lebih banyak daripada rahmatNYA bagi orang-orang yang menyimpang pada penta'wilan. Karena rahmat itu adalah di atas kadar musibah (malapetaka). Dan musibah mereka itu lebih banyak, walau pun mereka itu berkongsi pada musibahnya tidak memperoleh dari hakikat urusan itu.
Hakikat itu kurnia Allah, yang dianugerahkanNYA akan siapa yang dikehendakiNYA. Dan Allah itu mempunyai anugerah yang mahabesar. Yai-

(1) Hadits ini baru diterangkan di atas.

tu: hikmatNYA yang ditentukanNYA kepada siapa yang dikehendaki-NYA. Dan siapa yang dianugerahkan hikmat, maka sesungguhnya ia telah dianugerahkan banyak kebajikan.

Marilah sekarang, kita kembali kepada maksud!

Maka sesungguhnya kami telah melepaskan tali dan memanjangkan nafas, mengenai urusan, yang lebih tinggi daripada *ilmu mu'amalah* yang kami maksudkan pada Kitab ini. Telah menampak, bahwa tingkat kebinasaan itu tidaklah, selain bagi orang-orang bodoh yang mendustakan. Kesaksian yang demikian itu, dari Kitab Allah dan Sunnah RasulNYA s.a.w., yang tidak masuk dibawah hinggaan. Maka karena itulah, tidak kami membentangkannya.

Tingkat Kedua: tingkat orang-orang yang diazabkan. Dan ini adalah tingkat orang yang menghiasi dirinya dengan pokok iman. Akan tetapi, ia teledor pada pelaksanaan menurut yang dikehendaki oleh iman.

Kepala iman itu sesungguhnya, ialah: *t a u h i d.* Yaitu: bahwa tiada disembah, selain Allah. Dan siapa yang menuruti hawa-nafsunya, maka ia telah mengambil Tuhannya itu hawa-nafsunya. Ia bertauhid dengan lidahnya, tidak dengan hakikat yang sebenarnya. Bahkan arti perkataan anda: ***Laa ilaaha-i'lla'llaah (Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah)*** itu, arti-firmannya Allah Ta'ala:

قل الله ثم ذرهم في خوضهم يلعبون - (الانعام - ٩١).

(Qulil-laahu tsumma dzarhum fii khau-dlihim-yal-'abuun).

Artinya: "Katakan: Yang menurunkan itu Allah. Kemudian, biarkanlah mereka main-main dengan percakapan kosongnya". S. Al-An'am, ayat 91.

Yaitu: bahwa engkau biarkan dengan keseluruhan, selain Allah.

Dan arti firmannya Allah Ta'ala:

الذين قالوا ربنا الله ثم استقاموا - (سورة فصلت - الاية ٣٠).

(Al-ladziina qaaluu: Rabbunal-laahu, tsummas-taqaamuu).

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Bahwa Tuhan kami itu Allah, kemudian, mereka itu berpendirian teguh". S. Fush-shilat, ayat 30.

Tatkala adalah jalan lurus yang tidak menyempurnakan tauhid, selain dengan *teguh pendirian (al-istiqamah)* kepadanya itu, lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang, seperti jalan yang disifatkan di akhirat, maka senantiasalah manusia mereng dari *al-istiqamah,* walau pun pada urusan yang mudah. Karena manusia itu tiada terlepas daripada mengikuti hawa-nafsu, walaupun pada perbuatan yang sedikit. Dan itu mencederakan pada sempurnanya tauhid, menurut kadar merengnya dari jalan yang lurus.

Maka yang demikian itu -sudah pasti- menghendaki kekurangan pada ting-

kat-tingkat kedekatan. Dan bersama tiap-tiap kekurangan itu, *dua api neraka. Api neraka* perpisahan bagi kesempurnaan itu, yang hilang disebabkan kekurangan. Dan *api neraka* jahannam, sebagaimana disifatkan oleh Al-Qur-an. Maka adalah tiap-tiap orang yang mereng dari *jalan yang lurus (ash-shirathul-mustaqim)* itu diazabkan dua kali, dari dua segi. Akan tetapi, beratnya azab itu dan ringannya serta berlebih-kurangnya, adalah menurut panjangnya waktu. Sesungguhnya yang demikian itu, disebabkan dua keadaan:

Pertama: kuat iman dan lemahnya

Kedua: banyak menuruti hawa-nafsu dan sedikitnya. Dan karena manusia, pada banyak hal, tiada terlepas dari salah satu dua keadaan tersebut tadi, Allah Ta'ala berfirman:

(Wa-in minkum illaa-waa riduhaa kaana 'alaa rabbika hatman maq-dliyyan tsumma nu-najjil-ladziinat-taqau wa nadzarudh-dhaalimii-nafii-haa jitsiyyaa).

Artinya: "Dan tiada seorang pun di antara kamu, yang tiada masuk ke dalamnya; itulah keputusan Tuhanmu yang tak dapat dihindarkan. Kemudian, Kami lepaskan orang-orang yang menjaga dirinya (dari kejahatan) dan Kami biarkan orang-orang yang bersalah berlutut di dalamnya". S. Maryam, ayat 71 – 72.

Karena itulah, orang-orang salaf, yang takut, mengatakan: "Sesungguhnya ketakutan kami, ialah: karena kami yakin, bahwa kami akan masuk neraka. Dan kami ragu pada kelepasan dari neraka itu".

Dan karena yang diriwayatkan Al-Hasan Al-Bashari r.a., hadits yang menerangkan, mengenai orang yang keluar dari neraka sesudah seribu tahun. Dan ia berseru: Ya Hannan! Ya Mannan! (Hai Yang Mahapenyayang! Hai Yang Mahapemberi nikmat!) (1).

Al-Hasan mengatakan: "Kiranya, aku ini laki-laki tersebut!".

Ketahuilah kiranya, bahwa pada hadits-hadits, ada yang menunjukkan, bahwa orang yang penghabisan keluar dari neraka, ialah: sesudah tujuhribu tahun. Dan perselisihan tentang lamanya masa itu, adalah: di antara sekejap saja dan tujuhribu tahun itu. Sehingga, sebahagian mereka kadang-kadang boleh saja dalam neraka, seperti kilat yang menyambar. Dan tiada baginya perhentian dalam neraka. Dan di antara sekejap mata dan tujuhribu tahun itu, tingkat-tingkat yang berlebih-kurang, dari sehari, se-

(1) Hadits ini dirawikan Ahmad dan Abu Yu'la dari Anas.

minggu, sebulan dan masa-masa lainnya. Dan bahwa perbedaan tentang kerasnya azab itu, tiada berkesudahan bagi yang setinggi-tingginya. Dan yang sekurang-kurangnya, ialah: pengazaban dengan perdebatan pada *al-hisab (penghitungan amal)*. Sebagaimana raja kadang-kadang menghukum (mengazabkan) sebahagian orang-orang yang teledor pada pekerjaan, dengan perdebaan pada perhitungan. Kemudian, raja itu mema'afkan. Kadang-kadang ia memukul dengan cemeti. Dan kadang-kadang diazabkannya dengan macam yang lain dari azab itu.

Dan berlaku kepada azab itu, perbedaan ketiga, pada bukan masa dan beratnya. Yaitu: *perbedaan macamnya*. Karena, tiadalah orang yang disiksa dengan mengambil hartanya saja, seperti orang yang disiksa dengan mengambil harta, membunuh anak-anak, mengambil isterinya, menyiksakan kaum familinya, memukul, memotong lidah, tangan, hidung, telinga dan lain-lain.

Perbedaan-perbadaan ini, ada pada azab akhirat, yang dibuktikan dalil-dalil agama yang meyakinkan. Dan itu, adalah menurut perbedaan kuatnya iman dan lemahnya, banyaknya tha'at dan sedikitnya, banyaknya kejahatan dan sedikitnya.

Adapun beratnya azab, maka dengan sebab beratnya keburukan perbuatan-perbuatan jahat dan banyaknya. Adapun banyaknya azab, maka dengan banyaknya kejahatan itu. Dan perbedaan macam-macamnya, adalah dengan perbedaan macam-macam kejahatan. Dan sesungguhnya telah terbukalah ini, bagi orang-orang yang mempunyai hati, serta kesaksian-kesaksian Al-Qur-an dengan nur iman. Dan itulah yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala:

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيْدِ - (سورة فصلت - الآية ٤٦).

(Wa maa rabbuka bi-dhallaa-min lil-abiid).

Artinya: "Dan Tuhan engkau tiadalah berbuat sewenang-wenang atas hamba-hambaNYA". S. Fush-shilat, ayat 46.

Dan dengan firmannya Allah Ta'ala:

اَلْيَوْمَ تُجْزٰى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ - (سورة المؤمن - الآية ١٧).

(Al-yauma tujzaa kullu nafsin bimaa kasabat).

Artinya: "Pada hari itu, setiap diri menerima balasan, menurut yang diusahakannya". S. Al-Mu'min, ayat 17.

Dan dengan firmannya Allah Ta'ala:

وَاَنْ لَيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰى - (سورة النجم - الآية ٣٩).

(Wa-an laisa lil-insaani-illaa maa-sa-aa).

Artinya: "Dan bahwa manusia itu hanya memperoleh apa yang diusahakannya". S. An-Najm, ayat 39.
Dan dengan firmannya Allah Ta'ala:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ - وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ .

(سورة الزلزال - الآية ٧ - ٨) .

(Fa man ya'-mal-mits-qaala dzarratin khairan yarahu, wa man ya'-mal mits- qaala dzarratin syarran yarah).
Artinya: "Dan siapa yang mengerjakan perbuatan baik seberat atom, akan dilihatnya. Dan siapa yang mengerjakan perbuatan jahat seberat atom, akan dilihatnya". S. Az-Zilzal, ayat 7 – 8.
Dan lain-lain dalil yang tersebut pada Kitab Al-Qur-an dan Sunnah Nabi s.a.w., dari adanya siksa dan pahala, sebagai balasan dari amal-perbuatan. Semua itu dengan adil, tiada sewenang-wenang padanya. Segi kema'afan dan kerahmatan adalah lebih kuat. Karena Allah Ta'ala berfirman, menurut yang disampaikan oleh Nabi kita s.a.w. tentang itu, yaitu:

(Sabaqat rahmatii ghadlabii).
Artinya: "Mendahului rahmatKU akan kemarahanKU". (1).
Allah Ta'ala berfirman:

وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا. (النساء - ٤٠).

(Wa-in taku hasanatan yudlaa-ifhaa wa yu'-ti-min ladun-hu ajran adhiimaa).
Artinya: "Meskipun perbuatan baik itu sebesar atom, akan dilipat-gandakan oleh Allah juga dan akan diberiNYA pahala yang besar dari sisiNYA". S. An-Nisa', ayat 40.
Jadi, hal keadaan ini keseluruhan, dari ikatan tingkat dan pangkat, dengan perbuatan baik dan buruk itu, diketahui dengan dalil agama yang meyakinkan dan nur ma'rifah. Adapun penguraiannya, maka tidak diketahui, selain dengan berat sangkaan. Dan pegangannya adalah zahiriah hadits-hadits. Dan macam rekaan itu diambil pemahamannya dari nur mata-hati dengan jalan mengambil ibarat.
Maka di sini kami mengatakan, bahwa setiap orang yang mengokohkan pokok iman, menjauhkan semua dosa besar dan berbuat dengan baik se-

(1) **Diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah.**

mua *yang fardlu (yang wajib pada agama)*, ya'ni: *rukun lima* dan tidak ada daripada perbuatannya, selain dosa-dosa kecil yang berpisah-pisah, yang tidak selalu dikerjakannya, maka serupalah bahwa azabnya itu, ialah: *perdebatan (munaqasyah)* saja, pada perhitungan amal. Maka apabila ia dilakukan *perhitungan amal (al-hisab)*, niscaya kuatlah perbuatan kebaikannya di atas kejahatannya. Karena tersebut pada hadits-hadits, bahwa shalat lima waktu, shalat Jum'at dan puasa Ramadlan itu menjadi *kaffarah (penutup dosa)*, bagi di antara ibadah-ibadah fardlu tersebut.

Dan seperti itu juga menjauhkan dosa-dosa besar, dengan hukum nash Al-Qur-an, menjadi kaffarah bagi dosa-dosa kecil. Dan sekurang-kurang tingkat peng-kaffarah-an itu, ialah: tertolak azab, jikalau tidak tertolak *al-hisab*. Dan setiap orang yang ini keadaannya, maka beratlah timbangan amalnya. Maka sayogialah ia, sesudah nyata berat pada timbangan amal dan sesudah selesai dari *al-hisab*, berada dalam *kehidupan yang menyenangkan ('iisyah raadliyah)*. Ya, hubungannya dengan orang-orang kanan (ash-haabul-yamiin) atau dengan orang-orang al-muqarrabin dan tempatnya dalam sorga Aden atau dalam sorga al-Firdaus yang tertinggi.

Maka seperti itu juga, ia mengikuti akan segala jenis iman. Karena iman itu *dua macam:*

Iman Taqlidi (iman ikut-ikutan), seperti iman orang awwam. Mereka membenarkan apa yang didengarnya dan mereka terus-menerus di atas yang demikian.

Dan *iman Kasyafi (iman yang tersingkap hijabnya)*, yang berhasil dengan terbuka dada dengan nur Allah. Sehingga tersingkap padanya *wujud seluruhnya*, menurut apa adanya. Lalu jelaslah, bahwa semua itu kepada Allah kembalinya dan kesudahannya. Karena tidak ada pada wujud, selain Allah Ta'ala, sifat-sifatNYA dan af'alNYA.

Maka yang jenis ini, ialah: orang-orang al-muqarrabin, yang bertempat tinggal di sorga Al-Firdaus yang tertinggi. Dan mereka adalah sangat dekat dengan Tuhan Yang Mahatinggi. Mereka juga terdiri dari *beberapa jenis*. Sebahagiannya: *yang mendahului (as-sabiqun)* dan sebahagiannya, ialah: orang-orang yang kurang dari mereka itu. Berlebih-kurangnya mereka, adalah menurut berlebih-kurangnya ma'rifah mereka kepada Allah Ta'ala. Dan tingkat *orang-orang 'arifin* pada mengenal Allah Ta'ala itu, tiada terhingga. Karena mengetahui hakikat ke-agung-an Allah itu, tidak mungkin. Lautan ma'rifah itu, tidak berpantai dan dalam sekali. Sesungguhnya menyelam padanya para penyelam menurut kadar kemampuan mereka dan menurut kadar yang telah mendahului bagi mereka daripada Allah Ta'ala pada azali. Maka jalan kepada Allah Ta'ala, tiada berkesudahan bagi tempat-tempatnya. Maka orang-orang yang menjalani jalan Allah itu, tiada berkesudahan darajat mereka.

Adapun orang mu'min yang beriman dengan *iman taqlidi* itu, adalah termasuk *ash-habul-yamin*. Tingkat mereka adalah kurang dari tingkat *al-*

muqarrabin. Dan mereka juga di atas beberapa tingkat. Maka yang tertinggi dari tingkat ash-habil-yamin itu, mendekati tingkatnya dengan tingkat yang terendah dari tingkat-tingkat al-muqarrabin.

Inilah keadaan orang yang menjauhi semua dosa besar dan mengerjakan yang fardlu semuanya. Ya'ni: *rukun yang lima,* yaitu: *mengucapkan kalimah syahadah dengan lisan, shalat, zakat, puasa* dan *hajji.*

Adapun orang yang mengerjakan satu dosa besar atau dosa-dosa besar atau mengabaikan sebahagian rukun Islam, maka jikalau ia bertaubat dengan *tobat nashuha (tobat benar-benar yang tidak akan dikerjakan lagi dosa itu),* sebelum mendekati ajal, niscaya ia dihubungkan dengan orang yang tiada mengerjakan dosa. Karena orang yang bertobat dari dosa itu, seperti orang yang tiada berdosa. Dan kain yang dicucikan itu, adalah seperti kain yang tiada kotor sekali-kali. Dan kalau ia mati sebelum tobat, maka ini keadaan yang berbahaya ketika mati. Karena kadang-kadang matinya itu di atas berkekalan dosa, menjadi sebab bagi berguncangnya keimanannya. Lalu berkesudahan baginya dengan *su-ul-khatimah (buruk kesudahan).* Apa lagi, bila imannya itu *iman taqlidi.* Karena taqlid, walau pun yakin, maka taqlid itu dapat terlepas dengan sedikit keraguan dan khayalan. Dan orang arif yang bermata hati itu amat jauh, untuk ditakuti kepadanya akan *su-ul-khatimah.*

Keduanya itu jikalau mati di atas iman, akan diazabkan, kecuali Allah Ta'ala mema'afkan azab yang lebih dari azab perdebatan pada al-hisab. Dan banyaknya siksaan dari segi waktunya itu adalah menurut lamanya masa berkekalan dosa. Dan dari segi beratnya, adalah menurut kejinya dosa-dosa besar itu. Dan dari segi perbedaan macam adalah menurut perbedaan jenis-jenis kejahatan.

Dan ketika selesai masa azab, lalu orang-orang bodoh yang bertaqlid itu menempati tingkat *ash-habil-yamin.* Dan orang-orang arif yang bermatahati adalah dalam sorga *yang tertinggi (a'la 'illiyyin).* Pada hadits disebutkan:

آخِرُ مَنْ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ يُعْطَى مِثْلَ الدُّنْيَا كُلِّهَا عَشْرَةَ أَضْعَافٍ.

(Aakhiru man yakh-ruju minan-naari yu'-thaa mits-la'd-dun-ya kullahaa-'asyrata adl-'aaf).

Artinya: "Orang yang terakhir keluar dari neraka, akan diberikan kepadanya seperti dunia seluruhnya, sepuluh kali ganda". (1).

Maka janganlah engkau menyangka, bahwa yang dimaksud dengan yang tersebut pada hadits itu, menentukan kadarnya dengan sipatan bagi tepi-tepi tubuh, seperti: *satu farsakh (kira-kira tiga mil)* diseimbangkan dengan dua farsakh atau sepuluh dengan duapuluh.

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibni Mas'ud.

Sangkaan itu adalah bodoh pada jalan membuat perumpamaan-perumpamaan. Akan tetapi, ini adalah seperti kata orang yang mengatakan: ia mengambil dari orang itu seekor unta dan diberikannya kepada orang itu sepuluh yang seperti demikian. Dan unta itu sama dengan sepuluh dinar. Lalu diberikannya seratus dinar.
Jikalau tidak dipahami dari contoh ini, selain contoh pada timbangan dan berat, maka tidaklah seratus dinar itu, jikalau diletakkan pada daun neraca yang satu dan unta itu pada daun neraca yang lain, seperseratus daripadanya. Akan tetapi itu, adalah penimbangan pengertian tubuh dan nyawanya, bukan diri dan bentuknya. Unta itu sesungguhnya tidak dimaksudkan karena beratnya, panjangnya, lebarnya dan sipatannya. Akan tetapi, kehartaannya. Maka rohnya itu kehartaannya. Tubuhnya itu daging dan darah. Dan seratus dinar itu sepuluh yang sepertinya, dengan penimbangan rohaniyah, tidak dengan penimbangan jasmaniah.
Dan ini benar pada orang yang mengetahui roh kehartaan, dari emas dan perak. Bahkan, jikalau diberikannya mutiara, yang timbangannya satu mitsqal (nama berat timbangan) dan nilainya seratus dinar dan ia mengatakan: "Aku berikan kepadanya sepuluh kali yang seperti itu", niscaya dia itu benar. Akan tetapi, kebenarannya itu tidak diketahui, selain oleh orang-orang yang ahli tentang mutiara. Sesungguhnya roh kemutiaraan itu tidak diketahui, dengan semata-mata melihat. Akan tetapi, dengan kecerdikan yang lain, di balik penglihatan itu. Maka karena itulah, didustakan itu oleh anak kecil. Bahkan juga, oleh orang kampung dan orang badui. Dan ia mengatakan, bahwa mutiara ini, hanyalah batu, yang beratnya satu mitsqal. Dan berat unta itu beribu-ribu mitsqal. Maka orang itu telah membohong tentang katanya: *bahwa aku telah memberikan kepada orang itu sepuluh kali seperti unta itu.*
Yang dusta sebenarnya, adalah anak kecil itu. Akan tetapi, tiada jalan kepada meyakinkan yang demikian pada anak kecil tadi, selain dengan menunggu ia dewasa dan sempurna pikirannya. Dan bahwa berhasil pada hatinya, nur yang memberikan kepadanya pengertian tentang roh kemutiaraan dan harta-harta lainnya. Maka ketika itu, tersingkaplah baginya kebenaran. Dan orang 'arif itu lemah pada memberi pemahaman kepada orang yang bertaqlid, yang lengah. Benarlah kiranya Rasulu'llah s.a.w. pada penimbangan ini. Karena beliau bersabda:

(Al-jannatu fi's-samaawaat).
Artinya: "Sorga itu di langit" (1).

---

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

Sebagaimana yang disebutkan pada hadits-hadits. Dan langit itu adalah sebahagian dari dunia. Maka bagaimana ada sepuluh kali dunia dalam dunia?
Dan ini adalah, sebagaimana lemahnya orang dewasa memberi pengertian kepada anak kecil akan penimbangan itu. Dan seperti itu pula, memberi pemahaman kepada orang badui.
Dan sebagaimana ahli mutiara dikasihani apabila mendapat percobaan dengan orang badui dan orang kampung, pada memberi pengertian akan penimbangan itu, maka orang 'arif patut dikasihani apabila mendapat percobaan dengan orang bodoh, yang dungu, pada pemahaman penimbangan itu. Dan karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:

ارحموا ثلاثة: عالما بين الجهال وغني قوم افتقر وعزيز قوم ذل

(Irhamuu tsalaa-tsatan, 'aaliman bainal-juhhaali wa ghaniyya qaumini'f-taqara wa 'aziiza qaumin dzalla).
Artinya: "Kasihanilah tiga golongan: orang yang berilmu di antara orang-orang yang bodoh, orang kaya dari suatu golongan, yang membuat dirinya miskin dan orang mulia dari suatu golongan, yang hina" (1).
Para nabi-nabi itu dikasihani di antara ummat dengan sebab tersebut. Kepedihan mereka karena pendeknya pikiran ummat itu, fitnah bagi mereka, ujian dan percobaan dari Allah Ta'ala. Dan percobaan itu diwakilkan (diserahkan) kepada mereka, yang telah terdahulu penyerahan itu oleh *qadla (hukum Allah)* yang azali. Dan itulah arti maksud dengan sabdanya Nabi s.a.w.:

(Al-Balaa-u muwakkalun bil-anbiyaa-i tsumma 'l-auliaa-i tsummal-am-tsali fal-am-tsali).
Artinya: "Percobaan (bala-bencana) itu diwakilkan kepada nabi-nabi, kemudian kepada wali-wali, kemudian kepada yang seperti mereka, lalu kepada yang seperti mereka" (2).
Maka janganlah anda menyangka, bahwa percobaan itu, ialah percobaan kepada nabi Ayyub a.s. Yaitu: yang diturunkan kepada tubuh. Maka percobaan kepada nabi Nuh a.s. juga termasuk percobaan besar. Karena Nabi Nuh a.s. itu dicoba dengan suatu golongan, dimana seruannya ke jalan Allah, tidak menambahkan mereka melainkan lari. Dan karena itulah, tatkala Rasulu'llah s.a.w. merasa sakit dengan perkataan sebahagian

---

(1) Diriwayatkan Ibnu Hibban dari Anas, hadits dla'if.
(2) Diriwayatkan At-Tirmidzi, An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Sa'ad bin Abi Waqqash.

manusia, lalu beliau bersabda:

(Rahima'l-laahu-akhii Muusaa. Laqad-uudzia bi-aktsara min haadzaa fa shabara).
Artinya: "Allah mencurahkan rahmat kepada saudaraku Musa. Ia sesungsuhnya telah disakiti orang, lebih banyak dari ini. Maka ia sabar" (1).
Jadi, nabi-nabi itu tiada terlepas daripada percobaan dengan orang-orang yang menantang. Dan wali-wali dan para ulama tidak terlepas daripada percobaan dengan orang-orang bodoh. Dan karena itulah, sedikit sekali para wali yang terlepas dari bermacam-macam yang menyakitkan dan bermacam-macam percobaan, dengan dikeluarkan mereka dari negerinya, diusahakan membawa mereka kepada sultan-sultan (penguasa), dinaiksaksikan terhadap mereka dengan ke-kafir-an dan keluar dari agama. Dan haruslah orang-orang ma'rifah itu berada pada orang-orang bodoh dari orang-orang kafir, sebagaimana harus ada penggantian dari unta besar itu, akan mutiara kecil pada orang-orang bodoh dari orang-orang yang membuang-buang harta, lagi yang menyia-nyiakannya.
Apabila anda telah mengetahui yang halus-halus ini, maka berimanlah dengan sabda Nabi s.a.w., bahwa akan diberikan kepada orang yang penghabisan dikeluarkan dari neraka, seperti dunia, sepuluh kali.
Dan jagalah dirimu, bahwa engkau membatasi kepercayaan engkau itu, kepada yang dapat diketahui oleh penglihatan dan perasaan saja. Maka adalah engkau itu keledai dengan dua kaki. Karena keledai itu berkongsi dengan engkau pada lima pancaindra. Hanya engkau berbeda dengan keledai, dengan *rahasia ke-Tuhan-an (sirrun ilahiyyun)* yang ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Semuanya ini enggan memikulnya dan merasa takut daripadanya. Maka mengetahui apa yang keluar dari alam pancaindra yang lima, tiada akan dijumpai, selain pada alam rahasia itu, yang engkau berbeda dengan keledai dan hewan-hewan yang lain, lantaran rahasia tersebut. Maka siapa yang lupa dari yang demikian, mengosongkannya dan menyia-nyiakannya dan merasa puas dengan tingkat hewan-hewan dan ia tidak melewati dari yang dapat diketahui dengan pancaindra itu, maka dialah orang yang membinasakan dirinya dengan mengosongkannya dan melupakannya dengan berpaling daripadanya. Maka janganlah ada kamu, seperti mereka yang melupai Allah, maka Allah melupakan mereka akan dirinya. Maka setiap orang yang tidak mengenal, selain yang dapat diketahui dengan pancaindra, maka sesungguhnya orang itu telah melupai Allah. Karena tidaklah dzat Allah itu, di-

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Ibnu Mas-'ud.

ketahui pada alam ini, dengan pancaindra yang lima. Dan setiap orang yang melupai Allah, niscaya -sudah pasti- Allah melupakan orang itu akan dirinya. Dan ia turun kepada tingkat hewan-hewan. Dan ia meninggalkan mendaki ke ufuk yang tertinggi. Dan ia berkhianat pada amanah yang disimpan oleh Allah padanya dan yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya menjadi nikmat. Ia kufur kepada nikmat-nikmatNYA dan datang kepada bencanaNYA. Kecuali dia itu adalah yang berkeadaan yang paling buruk dari hewan. Hewan itu sesungguhnya melepaskan diri dari mati. Adapun orang tadi, maka padanya ada amanah, yang sudah pasti, akan dikembalikan kepada YANG MENYIMPANnya. Maka kepadaNYAlah kembali dan berkesudahan amanah itu.

Amanah itu adalah seperti matahari yang cemerlang. Dan ia diturunkan kepada acuan yang fana ini dan terbenam padanya. Dan akan terbit matahari ini ketika roboh acuan itu, dari tempat terbenamnya. Dan ia kembali kepada Penciptanya dan Khaliqnya. Adakalanya berkeadaan gelap gerhana dan adakalanya cemerlang terang-benderang.

Cemerlang terang benderang itu tidak terdinding dari *Hadlarat Ketuhanan*. Dan yang gelap juga kembali kepada HadlaratNYA. Karena tempat kembali dan berkesudahan itu bagi semua, adalah kepadaNYA. Kecuali dia itu menundukkan kepalanya, dari pihak yang tertinggi dari yang tinggi, kepada pihak yang terbawah dari yang bawah.

Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

(Wa lau taraa-idzil-muj-rimuuna-naakisuu-ru-uusihim-'inda rab-bihim).

Artinya: "Sekiranya engkau lihat nanti, ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di sisi Tuhannya". S. As-Sajadah, ayat 12.

Maka diterangkan, bahwa mereka itu di sisi Tuhannya, hanya mereka tertunduk kepala. Muka mereka terbalik kepada kuduknya dan kepala mereka tertunduk, dari pihak atas ke pihak bawah. Dan yang demikian itu hukum Allah, kepada siapa yang diharamkanNYA akan taufiqNYA. Dan tidak ditunjukkiNYA jalanNYA. Kita berlindung dengan Allah dari kesesatan dan turun kepada tingkat orang-orang bodoh.

Inilah hukum pembahagian orang yang dikeluarkan dari neraka. Dan ia diberikan seperti sepuluh kali dunia atau lebih banyak lagi. Dan tiada yang keluar dari neraka, kecuali orang yang bertauhid.

Aku tidak maksudkan dengan tauhid itu, bahwa ia mengatakan dengan lidahnya: *laa ilaaha i'lla'llaah (Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah).* Karena lidah itu adalah sebahagian dari *'alamul-mulki wasy-syahadah.* Maka ia tidak bermanfa'at, selain pada *'alamul-mulki* itu. Lalu tertolaklah pedang dari lehernya dan tangan orang-orang yang mengambil *ghanimah (harta rampasan perang)* dari hartanya. Dan masa leher dan harta itu,

adalah masa hidupnya. Maka dimana tidak kekal leher dan harta, niscaya tidaklah bermanfa'at perkataan dengan lidah.
Sesungguhnya bermanfa'at kebenaran pada tauhid. Dan kesempurnaan tauhid, ialah, bahwa ia tidak melihat semua urusan itu, selain dari Allah. Dan tandanya, bahwa ia *tidak marah kepada seseorang dari makhluk*, dengan apa yang berlaku atas dirinya. Karena ia tidak melihat perantaraan-perantaraan. Dan sesungguhnya hanya ia melihat *Yang Menjadikan sebab-sebab* itu, sebagaimana akan datang pembuktiannya pada *TAWAKKAL* nanti.
Tauhid ini berlebih-kurang. Maka setengah manusia, ialah: orang yang mempunyai tauhid seperti gunung. Dan sebahagian mereka, orang yang mempunyainya seberat *mitsqal.* Sebahagian mereka, orang yang mempunyainya sekedar biji sawi dan atom. Maka orang yang dalam hatinya seberat dinar dari iman, maka dia adalah orang pertama yang dikeluarkan dari neraka.
Pada hadits disebutkan:

أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ فِىْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ دِيْنَارٍ مِنْ إِيْمَانٍ.

(Ukh-rijuu-mina'n-naari man fii qalbihi mits-qaalu dinaarin min-iimaan).
Artinya: "Dikeluarkan mereka dari neraka, yaitu: orang yang dalam hatinya ada iman seberat dinar" (1).
Orang yang penghabisan keluar, ialah: orang yang dalam hatinya seberat atom dari iman. Dan yang di antara seberat mitsqal dan seberat atom adalah, menurut kadar berlebih kurangnya darajat mereka, akan dikeluarkan di antara lapisan yang seberat mitsqal dan lapisan yang seberat atom. Dan penimbangan dengan mitsqal dan atom itu, adalah atas jalan membuat perumpamaan. Sebagaimana telah kami sebutkan pada penimbangan di antara benda-benda harta dan uang. Dan yang terbanyak memasukkan orang-orang bertauhid ke dalam neraka, ialah kezaliman hamba-hamba itu sendiri. Maka dewan hamba-hamba itu, ialah: dewan yang tidak akan ditinggalkan begitu saja.
Adapun sisanya kejahatan-kejahatan yang lain, maka bersegeralah kema'afan dan penutupannya (ada kaffarah baginya). Pada *atsar (ucapan seseorang shahabat)* disebutkan, bahwa hamba-hamba Allah itu, sesungguhnya akan berdiri di hadapan Allah Ta'ala. Ia mempunyai perbuatan kebaikan, seperti gunung-gunung. Jikalau diserahkan kepadanya, niscaya ia menjadi isi sorga. Lalu bangun berdiri orang-orang yang teraniaya, dengan mengatakan: bahwa orang itu telah memaki kehormatan si ini, mengambil harta si ini dan memukul si ini. Lalu dibayar dari kebaikannya. Sehingga

---

(1) **Diriwayatkan Ath-Thayalisi, Ahmad, Al-Bukhari, Muslim dan lain-lain dari Anas.**

tiada tinggal lagi kebaikan baginya.
Lalu para malaikat berdo'a: "Hai Tuhan kami! Orang ini telah habis semua kebaikannya dan masih tinggal banyak orang yang menuntutnya". Maka Allah Ta'ala berfirman: "Lemparkan dari kejahatan mereka atas kejahatannya! Dan tempelenglah dia sebagai tempeleng ke neraka!".
Sebagaimana orang itu binasa dengan kejahatan orang lain, dengan jalan tuntut bela, maka seperti demikian juga, akan terlepas orang yang teraniaya, dengan kebaikan orang yang berbuat aniaya. Karena, dipindahkan kepada yang teraniaya, sebagai ganti dari apa yang dianiayakan.
Diceriterakan dari Ibnul-Jala', bahwa sebahagian saudaranya mencacinya. Kemudian, saudaranya itu mengirim surat kepadanya, minta dima'afkan (dihalalkan). Lalu Ibnul-Jala' menjawab: "Aku tidak akan mema'afkannya. Tidaklah dalam lembaran hidupku kebaikan, yang lebih baik dari itu. Maka bagaimana aku menghapuskannya?". Ibnul-Jala' dan orang lain mengatakan: "Dosa saudara-saudaraku itu menjadi sebahagian dari kebaikanku. Aku bermaksud menghiasi dengan dia lembaran hidupku".
Maka inilah yang kami maksudkan menyebutkannya dari perbedaan hamba-hamba itu pada hari akhirat, tentang darajat-darajat kebahagiaan dan kesengsaraan. Semua itu adalah hukum dengan zahiriah sebab-sebab, yang menyerupai hukum (ketetapan) dokter atas seorang sakit, bahwa dia -sudah pasti- akan mati. Dan tidak dapat diobati lagi. Dan terhadap orang sakit yang lain, bahwa penyakitnya itu ringan dan pengobatannya mudah. Yang demikian itu adalah sangkaan yang menimpa pada kebanyakan hal. Akan tetapi, kadang-kadang kembali kepada hampirnya kebinasaan dirinya, dimana tidak diketahui oleh dokter. Kadang-kadang ajal itu datang kepada orang yang mempunyai penyakit ringan, dimana tidak diketahui yang demikian.
Itu adalah termasuk rahasia Allah Ta'ala yang tersembunyi pada roh orang-orang hidup. Dan tersembunyinya sebab-sebab yang diatur oleh *Yang Menyebabkan sebab-sebab* itu, dengan kadar yang dimaklumi. Karena tidaklah dalam kemampuan manusia, mengetahui hakikat sebab-sebab itu.
Maka seperti demikian pula, kelepasan dan keberuntungan di akhirat. Keduanya itu mempunyai sebab-sebab yang tersembunyi, yang tidak ada pada kemampuan manusia utuk melihatnya. Diibaratkan daripada sebab yang tersembunyi, yang membawa kepada kelepasan itu, dengan: *ma'af* dan *ridla*. Dan dari apa yang membawa kepada kebinasaan itu, dengan: *marah* dan *pembalasan*.
Dan di balik yang demikian itu, adalah rahasia kehendak ke-Tuhan-an yang azali, yang tidak dapat dilihat oleh makhluk padanya. Maka karena demikianlah, harus atas kita membolehkan kema'afan kepada orang yang berbuat maksiat, walau pun banyak perbuatan kejahatannya yang terang. Dan membolehkan kemarahan atas orang yang berbuat kejahatannya yang

terang. Dan membolehkan kemarahan atas orang yang berbuat tha'at, walaupun banyak perbuatan tha'atnya yang terang. Karena yang menjadi pegangan, ialah: *taqwa.* Dan taqwa itu dalam hati. Dan itu amat sukar untuk dapat dilihat oleh yang empunyanya sendiri. Maka bagaimana lagi orang lain! Akan tetapi, tersingkap bagi orang-orang yang mempunyai hati, bahwa tiada kema'afan dari seorang hamba Allah, selain dengan sebab yang tersembunyi padanya, yang menghendaki kema'afan itu. Dan tidak ada kemarahan, selain dengan sebab batiniah, yang menghendaki kejauhan daripada Allah Ta'ala. Jikalau tidak ada yang demikian, niscaya tidaklah kema'afan dan kemarahan itu balasan atas segala amal perbuatan dan sifat pekerjaan. Dan jikalau tidak ada balasan, niscaya tidak ada keadilan. Dan jikalau tidak ada keadilan, niscaya tidaklah benar firman Allah Ta'ala:

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ - (سورة فصلت : الآية ٤٦).

(Wa maa rabbuka bi-dhallaaminlil-'abiid).
Artinya: "Dan Tuhan engkau tiadalah berbuat sewenang-wenang atas hamba-hambaNYA". S. Fush-shilat, ayat 46.
Dan tidaklah benar firmanNYA Ta'ala:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ - (سورة النساء - الآية ٤٠).

(Innal-laaha laa yadh-limu-mits-qaala dzarratin).
Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak hendak menganiaya seseorang, barang sebesar atom sekali pun". S. An-Nisa', ayat 40.
Semua firman Allah Ta'ala itu benar. Maka tidak ada bagi manusia, selain apa yang diusahakannya. Dan usahanya itu, ialah yang dapat dilihatnya. Dan setiap diri tergadai dengan apa yang diusahakannya itu. Manakala mereka menyimpang, niscaya disimpangkan oleh Allah Ta'ala akan hati mereka. Dan manakala mereka merobah, apa yang pada dirinya, niscaya dirobah oleh Allah Ta'ala apa yang pada mereka sebagai pembuktian bagi firmanNYA Yang Mahatinggi:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ - (الرعد - ١١).

(Innal-laaha laa yughay-yiru maa bi-qaumin hattaa yughay-yiruu-maa bi-anfusihim).
Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada merobah keadaan sesuatu kaum, sebelum mereka merobah keadaan diri mereka sendiri". S. Ar-Ra'd, ayat 11.
Ini semua telah tersingkap bagi orang-orang yang mempunyai hati, kesingkapan yang lebih terang daripada dipersaksikan dengan penglihatan. Ka-

rena penglihatan itu. mungkin salah. Karena kadang-kadang dilihat yang jauh itu dekat dan yang besar itu kecil. Dan penglihatan hati itu tidak mungkin salah. Dan hanya persoalannya, ialah: pada terbukanya penglihatan hati. Jikalau tidak, maka tidak terlihat dengan penglihatan hati itu, sesudah terbuka. Lalu tidak tergambar padanya dusta. Dan kepada itulah, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى - (سورة النجم - الآية ١١).

(Maa kadzabal-fu-aadu maa ra-aa).
Artinya: "Hati tidak berdusta tentang apa yang dilihatnya". S. An-Najm, ayat 11.

Tingkat Ketiga: tingkat orang-orang yang terlepas. Aku maksudkan dengan terlepas itu: *selamat* saja, tanpa bahagia dan menang. Mereka itu suatu kaum yang tiada berbuat pelayanan, lalu dicabut azab dari mereka. Dan tiada berbuat keteledoran, lalu mereka diazabkan. Dan serupalah bahwa ini adalah keadaan orang-orang gila dan anak-anak kecil dari orang-orang kafir, orang-orang yang kurang akal dan orang-orang yang tidak sampai da'wah agama kepada mereka, di pinggir-pinggir negeri. Dan mereka hidup dalam kedunguan dan tiada berma'rifah. Maka tiada bagi mereka itu ma'rifah, tiada memungkiri, tiada tha'at dan tiada maksiat. Maka tiada jalan yang mendekatkan mereka dan penganiayaan yang menjauhkan mereka.

Maka mereka itu tidak dari penduduk sorga dan tidak dari penduduk neraka. Akan tetapi, mereka itu ditempatkan pada suatu tempat di antara dua tempat dan pada suatu kedudukan di antara dua kedudukan, yang disebutkan oleh agama, namanya: *Al-A'raf* (1).

Dan penempatan suatu golongan dari makhluk pada *Al-A'raf* itu, diketahui dengan yakin dari ayat-ayat Al-Qur-an, hadits-hadits dan dari nur i'tibar.

Adapun hukum atas diri sesuatu, seperti umpamanya hukum, bahwa anak-anak kecil adalah sebahagian dari mereka. Maka ini adalah sangkaan. Dan tidak dengan diyakini. Dan melihat kepadanya dengan sungguh-sungguh, ialah: pada *alam nubuwwah (alam kenabian)*. Dan jauhlah untuk dapat mendaki kepadanya, tingkat para wali dan ulama. Dan hadits-hadits mengenai anak-anak kecil juga bertentangan. Sehingga 'Aisyah r.a. mengatakan tatkala mati sebahagian anak-anak kecil: *"Burung dari burung-burung sorga"*.

---

(1) *Al-A'-raf* menurut Mujahid: suatu hijab antara sorga dan neraka dan benteng yang mempunyai pintu. Dan menurut Hudzaifah, ialah benteng antara sorga dan neraka – Ittihaf hal. 564, jilid 8.

Lalu Rasulu'llah s.a.w. membantah yang demikian dan bersabda: "Di mana engkau tahu?" (1).

Jadi, pertanyaan dan keraguan itu amat banyak pada tempat ini.

Tingkat Keempat: tingkat orang-orang yang menang. Mereka ialah orang-orang 'arif (berilmu ma'rifah), bukan orang-orang yang *bertaqlid (orang-orang yang menuruti tanpa dalil).* Mereka itu orang-orang muqarrabin, yang terdahulu.

Sesungguhnya orang yang bertaqlid, walaupun secara keseluruhan memperoleh kemenangan, dengan memperoleh tempat dalam sorga, adalah dia termasuk orang-orang *ash-habul-yamin.* Dan mereka itu, ialah orang-orang muqarrabin (yang dekat dengan Tuhan). Dan apa yang ditemui mereka itu, melewati batas penjelasan. Dan kadar yang mungkin menyebutkannya, ialah: *apa yang diuraikan oleh Al-Qur-an.* Maka tiadalah sesudah penjelasan Allah itu, penjelasan lagi. Dan yang tidak mungkin diperkatakan pada alam ini, adalah yang disimpulkan oleh firman Allah Ta'ala:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ (السجدة - ١٧).

(Fa laa ta'-lamu nafsun maa ukh-fiya la-hum min qurrati a'-yunin).

Artinya: "Seorangpun tiada mengetahui cahaya mata yang disembunyikan untuk mereka". S. As-Sajadah, ayat 17.

Dan firman Allah 'Azza wa Jalla: "AKU sediakan bagi hamba-hambaKU yang salih; apa yang mata tidak pernah melihat, telinga tidak pernah mendengar dan tidak pernah terguris pada hati manusia".

Dan orang-orang yang berilmu ma'rifah (orang 'arifin), yang menjadi tuntutan mereka, ialah keadaan itu, yang tiada tergambar akan terguris pada hati manusia di alam ini.

Adapun bidadari, istana, buah-buahan, susu, madu, khamar, pakaian dan gelang, mereka itu sesungguhnya tiada loba kepadanya. Jikalau diberikan kepada mereka barang-barang tersebut, niscaya mereka tiada merasa puas dengan barang-barang itu. Dan tiada yang mereka cari, selain kelazatan memandang kepada Wajah Allah Ta'ala Yang Mahapemurah. Itulah penghabisan kebahagiaan dan kesudahan kelazatan.

Dan karena itulah ditanyakan kepada Rabi'ah Al'Adawiyah r.a.: "Bagaimana kegemaran engkau kepada sorga?".

Ia menjawab: "Tetangga, kemudian negeri".

Maka mereka adalah kaum yang disibukkan oleh kecintaan kepada yang punya negeri, tidak kepada negeri dan perhiasannya. Bahkan dari tiap-tiap sesuatu yang lain. Sehingga dari diri mereka itu sendiri. Contohnya,

---

(1) Hadits ini dirawikan Muslim dari 'Aisyah r.a.

ialah contoh orang yang rindu, yang mengikuti keinginannya dengan yang dirinduinya, yang sempurna cita-citanya dengan memandang kepada wajah yang dirindui dan berpikir padanya. Ia adalah dalam keadaan tenggelam, yang lupa kepada dirinya,. Tiada merasakan apa yang menimpa pada badannya. Dan diibaratkan dari keadaan ini, bahwa orang itu telah lenyap dari dirinya. Artinya, orang itu telah tenggelam dengan yang lain. Dan semua cita-citanya menjadi satu cita-cita. Yaitu: yang dicintainya. Dan tidak tinggal lagi padanya keluasan bagi yang tidak dicintainya. Sehingga ia berpaling kepada yang dicintainya itu, tidak kepada dirinya dan yang lain dari dirinya.
Keadaan ini, ialah yang menyampaikan pada akhirat kepada cahaya mata, yang tiada tergambar bahwa akan terguris pada alam ini atas hati manusia. Sebagaimana tiada tergambar bahwa akan terguris rupa warna-warna dan bunyi-bunyian atas hati orang tuli dan orang buta. Kecuali terangkat (terbuang) hijab (dinding) daripada pendengaran dan penglihatannya. Maka ketika itu, baru ia mengetahui keadaannya. Dan ia mengetahui dengan pasti, bahwa tiada akan tergambar, terguris di hatinya bentuknya sebelum itu.
Dunia itu menurut sebenarnya adalah hijab. Dan dengan terangkatnya, terbukalah tutup. Maka ketika itu, diketahui rasa hidup yang baik. Dan bahwa negeri ahirat itu adalah hidup, jikalau mereka mengetahuinya.
Maka sekadar ini mencukupilah pada penjelasan pembahagian tingkat-tingkat atas perbuatan kebaikan. Dan Allah kiranya mencurahkan taufiq dengan kasih sayangNYA.

PENJELASAN: tentang apa yang menjadi besarlah dosa-dosa kecil.

Ketahuilah kiranya, bahwa dosa kecil akan menjadi besar dengan beberapa sebab. *Di antaranya: berkekalan* dan *selalu* berbuat dosa kecil itu. Dan karena itulah dikatakan: tiada dosa kecil bila berkekalan dikerjakan dan tiada dosa besar bila dimintakan ampun. Maka satu dosa besar yang putus-putus dan tidak diikuti oleh dosa besar yang seperti itu- jikalau tergambarlah yang demikian- niscaya kema'afan daripadanya adalah lebih banyak harapan daripada dosa kecil, yang selalu dikerjakan hamba.
Contohnya yang demikian itu, ialah: tetesan-tetesan air yang jatuh di atas batu secara berturut-turut. Maka tetesan-tetesan itu akan membekas pada batu tersebut. Dan kadar itu dari air tadi, jikalau dituangkan satu kali atas batu itu, niscaya tiada akan membekas. Dan karena itulah, Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

خَيْرُ الْأَعْمَالِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.

(Khairul-a'-maali-adwamuhaa wa-in qalla).
Artinya: "Amal yang baik ialah yang terus-menerus, walaupun sedikit" (1).
Segala sesuatu itu dicari penjelasannya dengan lawannya. Dan kalau yang bermanfa'at dari amal itu, ialah yang terus-menerus dikerjakan, walaupun sedikit. Maka yang banyak yang terputus-putus itu sedikit manfa'atnya, pada penyinaran hati dan penyuciannya. Maka karena itulah, yang sedikit dari kejahatan, apabila berkekalan dikerjakan, niscaya besarlah pembekasannya pada menggelapkan hati. Kecuali, bahwa dosa besar itu sedikitlah tergambar bahwa diserbu kepadanya dengan tiba-tiba, tanpa ada hal-hal yang mendahului dan yang menyambungi dari sejumlah dosa-dosa kecil.
Maka sedikitlah orang berzina itu berzina dengan tiba-tiba, tanpa ada bujukan dan pendahuluan-pendahuluan. Dan sedikitlah terjadi pembunuhan dengan tiba-tiba, tanpa ada pertentangan yang mendahului dan permusuhan.
Maka setiap dosa besar itu dikelilingi oleh dosa-dosa kecil yang mendahului dan yang menyambungi. Dan jikalau tergambarlah suatu dosa besar sendirian dengan tiba-tiba dan tidak disetujui untuk diulangi kembali, niscaya kadang-kadang adalah kema'afan padanya lebih besar harapan daripada dosa kecil, yang dikerjakan selalu oleh manusia sepanjang umurnya.
Di antara sebab-sebab itu, ialah: ia memandang kecil dosa tersebut. Sesungguhnya dosa itu, manakala dipandang besar oleh hamba Allah pada dirinya, niscaya menjadi kecil pada sisi Allah Ta'ala. Dan manakala dipandangnya kecil, niscaya menjadi besar pada sisi Allah Ta'ala. Karena, memandang besarnya itu, akan menimbulkan lari hati daripadanya dan bencinya kepada dosa tersebut. Dan larinya hati itu, akan mencegah dari sangat membekasnya pada hati. Dan memandangnya kecil akan dosa itu, menimbulkan kejinakan hati kepadanya. Dan yang demikian itu, mengharuskan kesangatan bekas pada hati. Dan hatilah yang dicari penyinarannya dengan tha'at. Dan yang diawasi, ialah: penghitaman hati dengan kejahatan-kejahatan.
Dan karena itulah, tiada disiksa dengan apa yang berlaku padanya, dalam kelalaian. Karena hati itu tiada membekas dengan apa yang berlaku dalam kelalaian. Dan disebutkan pada hadits:

---
(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah r.a.

(Al-mu'minu yaraa dzanbahu kal-jabali fauqahu yakhaafu an yaqa'a-'alaihi. Wal-munaafiqu yaraa dzanbahu ka dzubaabin marra-'alaa anfihi fa-athaa-rahu).
Artinya: "Orang mi'min itu memandang dosanya seperti gunung di atasnya. Ia takut akan jatuh ke atas dirinya. Dan orang munafik itu memandang dosanya seperti seekor lalar, yang lalu di atas hidungnya. Lalu diusirnya" (1).
Setengah mereka mengatakan, bahwa dosa yang tidak akan diampunkan, ialah: kata hamba Allah: "Mudah-mudahan setiap dosa yang aku kerjakan, ialah: seperti ini".
Sesungguhnya dosa itu besar pada hati seorang mu'min, ialah: karena diketahuinya akan keagungan Allah. Maka apabila ia memandang kepada besarnya orang yang berbuat maksiat kepada Allah, niscaya ia memandang yang kecil itu besar. Dan Allah Ta'ala telah mewahyukan kepada sebahagian para nabinya: "Janganlah engkau memandang kepada sedikitnya hadiah (pemberian)! Dan pandanglah kepada besarnya yang menganugerahkan pemberian itu! Dan janganlah engkau memandang kepada kecilnya kesalahan! Dan pandanglah kepada kebesaran siapa yang engkau hadapi dengan kesalahan itu!".
Dengan ibarat ini, setengah orang-orang 'arifin mengatakan, bahwa: tiada dosa kecil, akan tetapi setiap yang menyalahi, maka itu dosa besar.
Seperti itu juga, sebahagian para shahabat r.a. mengatakan kepada orang-orang *tabi'in (para pengikut shahabat)*: "Sesungguhnya kamu mengerjakan amal-perbuatan, di mana pada matamu itu lebih halus dari rambut. Akan tetapi, kami pada masa Rasulu'llah s.a.w. menghitungnya sebahagian dari yang membinasakan". Karena ma'rifah para shahabat dengan keagungan Allah itu lebih sempurna. Maka dosa-dosa kecil pada mereka, dikaitkan kepada keagungan Allah Ta'ala itu, niscaya termasuk sebahagian dosa besar.
Dengan sebab inilah, menjadi besar pada orang yang berilmu, apa yang tidak besar pada orang yang bodoh. Dan terlewat pada orang awwam, hal-hal yang tidak akan terlewat yang seperti itu, pada orang yang 'arif. Karena dosa dan penyalahan itu, menjadi besar menurut kadar ma'rifah orang yang berbuat yang menyalahi tersebut.
Di antara sebab-sebab itu, ialah: gembira dengan dosa kecil, senang dan merasa bangga dengan dosa kecil tersebut. Dan menyiapkan kemantapan dari yang demikian itu sebagai suatu nikmat. Dan lalai dari adanya itu menjadi sebab kesengsaraan. Maka manakala mengeras manisnya dosa kecil pada seorang hamba, niscaya dosa kecil itu menjadi besar. Dan membesarlah bekasnya pada penghitaman hatinya. Sehingga, sesungguh-

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dari Al-Harits bin Suwaid.

nya sebahagian dari orang-orang yang berbuat dosa itu, ada yang menerima pujian dengan dosa dan merasa bangga. Karena bersangatan gembiranya, dengan melakukan dosa tersebut. Seperti orang itu mengatakan: "Apakah anda tidak melihat bagaimana aku mengoyak-ngoyakkan kehormatannya?". Dan orang yang berdebat mengatakan dalam perdebatannya: "Apakah engkau tidak melihat, bagaimana aku mengejekkannya? Bagaimana aku menyebutkan keburukan-keburukannya, sehingga aku memalukannya? Bagaimana aku memandang enteng kepadanya? Dan bagaimana aku kacaukan perkataan terhadapnya?".

Orang yang bermu'amalah (melakukan perhubungan) dalam perniagaan mengatakan: "Apakah anda tidak melihat, bagaimana aku melakukan barang palsu kepadanya? Bagaimana aku menipunya? Bagaimana aku melakukan tipu-daya pada harta? Bagaimana aku membuatnya menjadi goblok?".

Maka contoh tadi dan yang serupa dengan itu, dosa-dosa kecil menjadi dosa besar. Dosa-dosa itu sesungguhnya membinasakan. Dan apabila didorongkan hamba kepadanya dan setan menang pada membawanya kepada dosa itu, maka sayogialah dia itu berada dalam malapetaka dan kesedihan, disebabkan menangnya musuh atas dirinya. Dan disebabkan jauhnya daripada Allah Ta'ala.

Maka orang sakit yang merasa gembira dengan pecah cangkirnya, yang di dalamnya ada obat, sehingga ia merasa terlepas dari kepedihan meminumnya, niscaya tidak ada harapan akan sembuhnya.

Di antara sebab-sebab itu, ia memandang enteng, dengan ditutupkan oleh Allah kekurangannya, kesantunan Allah kepadanya dan ditangguhkan oleh Allah akan dirinya. Ia tidak tahu, bahwa Allah menangguhkan itu, adalah sebagai kutukan, supaya bertambah dengan ketangguhan tersebut, sebagai dosa. Lalu ia menyangka, bahwa ketetapannya dalam perbuatan-perbuatan maksiat, adalah pertolongan dari Allah Ta'ala. Maka yang demikian itu, karena ia merasa aman dari rencana Allah. Dan bodohnya dengan tempat-tempat terperdaya, pada jalan Allah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ
يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ - (سورة المجادلة - الآية ٨).

(Wa yaquuluuna fii-anfusihim lau laa yu-'adz-dzibunal-laahu bi-maa naquulu hasbuhum jahannamu yash-launahaa, fa-bi'-sal-mashiir).

Artinya: "Mereka mengatakan dalam hati mereka: mengapa Allah tidak mengazabkan kita karena perkataan kita itu? Cukuplah untuk mereka neraka jahannam, mereka masuk ke situ dan itulah tempat yang amat buruk!". S. Al-Mujadalah, ayat 8.

Di antara sebab-sebab itu, bahwa ia mengerjakan dosa itu dan dilahirkannya, dengan menyebutkannya sesudah dikerjakannya. Atau dikerjakannya pada tempat yang dapat disaksikan orang lain. Maka yang demikian itu sesungguhnya penganiayaan daripadanya kepada yang ditutupkan oleh Allah, yang telah diturunkanNYA tirai itu di atasnya. Dan menggerakkan kepada kegemaran kejahatan pada siapa yang diperdengarkannya akan dosanya. Atau dipersaksikan akan perbuatannya. Maka kedua macam ini, adalah penganiayaan yang bercampur kepada penganiayaannya. Maka beratlah penganiayaan itu dengan demikian.
Jikalau bertambahlah kepada yang demikian itu, penggemaran kepada orang lain padanya, dan membawa orang lain kepadanya dan menyiapkan sebab-sebab bagi yang demikian, niscaya jadilah itu penganiayaan keempat. Dan menjadi kejilah hal yang demikian. Dan pada hadits, disebutkan:

(Kullun-naasi mu'aafan, illa'l-mujaahiriina yabiitu-ahaduhum-'alaa-dzanbin qad-satarahu'llaahu 'alaihi fa yush bihu fa yak-syifu sitra'llaahi wa yatahadda-tsu bi dzanbihi).
Artinya: "Setiap manusia itu dima'afkan, kecuali orang-orang yang mengatakan dengan suara keras. Salah seorang mereka tidur (bermalam) di atas dosa, yang telah ditutupkan oleh Allah. Lalu pada pagi hari, ia menyingkapkan yang ditutupkan Allah itu dan ia memperkatakan tentang dosanya" (1).
Fahamilah ini! Karena di antara sifat-sifat Allah dan nikmatNYA, ialah: melahirkan (menampakkan) yang bagus dan menutupkan yang keji. Dan IA tidak merusakkan yang tertutup itu. Maka melahirkannya (menampakkannya) adalah kufur bagi nikmat tersebut.
Setengah mereka mengatakan: "Janganlah engkau berbuat dosa! Kalau telah terjadi dan tak dapat dielakkan, maka janganlah engkau menggalakkan orang lain kepadanya. Maka engkau menjadi berbuat dua dosa".
Karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

---

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

(Al-munaafiquuna wal-munaafiqaatu ba'-dluhum min ba'-dlin-ya'-muruuna bil-munkari wa yauhauna- anil-ma'-ruuf).
Artinya: "Orang-orang yang munafik laki-laki dan orang-orang yang munafik perempuan, satu dengan yang lain sebangsa (sama). Mereka menyuruh membuat yang salah dan melarang membuat yang baik". S. At-Taubah, ayat 67.
Setengah orang salaf (orang-orang terdahulu) mengatakan: "Tiadalah manusia membinasakan kehormatan saudaranya yang lebih besar, daripada menolongnya kepada perbuatan maksiat. Kemudian dipermudahkannya perbuatan maksiat tersebut kepada saudaranya itu".
Di antara sebab-sebab itu, bahwa yang berbuat dosa itu adalah orang yang berilmu (orang 'alim), yang diikuti orang. Maka apabila diperbuatnya, dimana dilihat orang yang demikian itu daripadanya, niscaya besarlah dosanya. Seperti: orang 'alim itu memakai sutera, mengenderai kenderaannya yang beremas, mengambil harta *syubhat (yang diragukan halalnya)* dari harta raja-raja, datangnya kepada raja-raja, pulang-perginya kepada raja-raja, menolong raja-raja itu dengan membiarkan perbuatan munkar dikerjakannya, melancarkan lidah memperkatakan kehormatan orang, melampau batas dengan lidah pada perdebatan dan maksudnya memandang rendah orang itu, menyibukkan diri dengan ilmu, yang maksudnya, ialah kemegahan, seperti bertengkar dan berdebat. Maka semua yang tersebut itu, adalah dosa, yang akan dituruti orang berilmu itu di atas dosa-dosa tersebut. Maka matilah orang berilmu itu dan tinggallah kejahatannya beterbangan di alam ini, dalam masa yang panjang. Maka amat baiklah bagi orang, yang apabila ia mati, lalu matilah dosa-dosanya bersamanya. Pada hadits disebutkan:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا
لَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.

(Man sanna sunnatan sayyiatan, fa-'alaihi wizruhaa wa wizru man-'amila bihaa laa-yanqushu min auzaarihim syai-aa).
Artinya: "Barangsiapa membuat suatu sunnah yang jahat, maka atas dirinya sendiri dosanya dan dosa orang yang mengerjakan sunnah tersebut. Tiada akan kurang dari dosa mereka sedikitpun" (1).
Allah Ta'ala berfirman:

وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ - (سورة يس - الآية ١٢)

(Wa naktubu maa qadda-muu wa-aatsaara-hum).

---

(1) Dirawikan Muslim dari Jarir bin Abdullah.

Artinya: "Dan Kami tuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas peninggalan mereka". S. Ya Sin, ayat 12.
Bekas-bekas itu, ialah: apa yang menyambung dari perbuatan-perbuatan, sesudah selesainya perbuatan itu dan yang mengerjakannya.
Ibnu Abbas r.a. mengatakan: "Celaka bagi orang berilmu dari pengikut-pengikutnya. Ia tergelincir sesekali, lalu ia kembali dari kegelincirannya itu. Dan manusia memikul kegelinciran tersebut, lalu mereka berjalan dengan kegelinciran itu ke segala pelosok".
Sebahagian mereka mengatakan: "Contoh kegelinciran orang berilmu itu, adalah seperti pecahnya kapal yang akan tenggelam dan akan tenggelam-lah isi-isinya".
Dalam ceritera-ceritera Bani Israel (Yahudi), disebutkan, bahwa: seorang berilmu adalah menyesatkan manusia dengan perbuatan bid'ah. Kemudian, datang kepadanya tobat, lalu ia berbuat untuk memperbaiki dirinya dalam masa yang lama. Maka diwahyukan oleh Allah Ta'ala kepada nabi mereka: "Katakanlah kepada orang berilmu itu! Sesungguhnya dosa engkau, jikalau ada yang menyangkut di antara Aku dan engkau, niscaya Aku mengampunkannya karena engkau. Akan tapi, bagaimana mengenai orang yang engkau sesatkan dari hamba-hambaKU? Maka Aku masukkan mereka ke dalam neraka".
Maka dengan ini, jelaslah, bahwa urusan ulama itu membahayakan. Atas pundak meraka *dua tugas:*
Pertama: meninggalkan dosa.
Kedua: menyembunyikan dosa itu.
Sebagaimana dosa-dosa mereka berlipat-ganda di atas dosa-dosa itu, maka begitu pula berlipat ganda pahala mereka di atas perbuatan-perbuatan kebaikan, apabila mereka dituruti orang banyak.
Apabila orang berilmu (orang 'alim) itu meninggalkan berbuat kecantikan dan kecenderungan kepada dunia dan ia merasa cukup dari dunia itu dengan sedikit saja, dari makanan dengan makanan penting saja.dari pakaian dengan kain tua saja, lalu ia diikuti orang dan para alim ulama dan orang awwam mengikutinya, maka adalah baginya seperti pahala mereka. Dan jikalau orang berilmu itu cenderung kepada berbuat kecantikan, niscaya cenderunglah tabiat (karakter) orang-orang di bawahnya, kepada menyerupainya. Dan mereka itu tidak sanggup atas berbuat kecantikan itu, selain dengan berkhidmat (melayani) sultan-sultan (penguasa-penguasa) dan mengumpulkan harta benda haram. Dan itulah yang menjadi sebab pada semua yang demikian.
Maka gerak-gerik para ulama pada *dua perihal: tambah* dan *kurang* itu, berlipat-gandalah bekas-bekasnya. Adakalanya: dengan *untung* dan adakalanya dengan *rugi*. Dan kadar ini mencukupilah kiranya pada pengurai-an-penguraian dosa, yang tobat itu, ialah· tobat daripadanya.

SENDI KETIGA: tentang kesempurnaan tobat, syarat-syaratnya dan kekekalannya sampai akhir umur.

Telah kami sebutkan dahulu, bahwa tobat itu, adalah ibarat dari penyesalan yang mewarisi cita-cita dan maksud. Dan penyesalan itu diwariskan oleh ilmu, dengan adanya perbuatan maksiat itu mendindingi antara dia dan yang dicintainya. Dan masing-masing dari ilmu, penyesalan dan cinta-cinta itu, mempunyai kekekalan (berjalan terus) dan kesempurnaan. Dan untuk kesempurnaannya itu ada tanda. Dan untuk kekekalannya itu, mempunyai syarat-syarat. Dari itu maka tidak boleh tidak daripada penjelasan syarat-syarat tersebut.
Adapun *ilmu,* maka memandang kepadanya adalah memandang tentang sebab tobat dan akan datang penjelasannya.
Dan *penyesalan,* ialah: perasaan kesakitan hati ketika merasainya, dengan hilangnya yang dicintai. Dan tandanya, ialah: berkepanjangan keluhan, kegundahan hati, ketetesan air mata, berkepanjangan menangis dan berpikir. Orang yang merasakan sebagai siksaan yang menimpa kepada anaknya atau kepada sebahagian orang-orang yang dimuliakannya, niscaya lamalah atas dirinya musibah tersebut dan tangisnya. Dan manakah lagi yang mulia, yang lebih mulia kepadanya daripada dirinya sendiri? Dan manakah siksaan yang lebih keras dari neraka? Dan manakah sesuatu yang lebih menunjukkan kepada turunnya siksaan, daripada perbuatan-perbuatan maksiat? Dan manakah yang memberi tahukan, yang lebih benar daripada Allah dan rasulNYA?
Kalau diceriterakan kepadanya oleh seorang insan, yang dinamakan: *dokter,* bahwa penyakit anaknya yang sakit itu, tiada akan sembuh dan anak itu akan mati, niscaya lamalah kegundahannya dari dalam ketika itu juga. Dan tidaklah anaknya itu, yang lebih mulia dari dirinya sendiri. Dan tidaklah dokter itu yang lebih tahu dan yang lebih benar daripada Allah dan RasulNYA. Dan tidaklah mati itu, yang lebih berat dari neraka. Dan tidaklah sakit itu yang lebih menunjukkan kepada mati, daripada perbuatan-perbuatan maksiat, kepada kemarahan Allah Ta'ala dan yang membawanya ke neraka.
Maka kepedihan penyesalan itu, manakala adalah lebih berat, niscaya untuk penutupan dosa dengan penyesalan tersebut, adalah lebih besar harapan. Dan tanda benarnya penyesalan itu, ialah: kehalusan hati dan berderainya air mata. Pada hadits disebutkan:

جَالِسُوا التَّوَّابِيْنَ فَإِنَّهُمْ أَرَقُّ أَفْئِدَةً .

(Jaalisu't-tawwaabiina fa innahum araqqu af-idah).
Artinya: "Duduk-duduklah bersama orang-orang yang bertobat. Sesung-

guhnya mereka itu mempunyai hati yang lebih halus (halus perasaannya)". (1).

Di antara tanda kehalusan hati itu, ialah: bahwa melekatnya kepahitan dosa-dosa itu dalam hatinya, sebagai ganti dari kemanisannya. Lalu bergantilah *kecenderungan hati,* dengan kebencian. Dan kegemaran, dengan keliaran hati daripadanya.

Dan ceritera-ceritera kaum Bani Israil (kaum Yahudi) disebutkan, bahwa Allah s.w.t. berfirman kepada sebahagian nabi-nabiNYA, dimana nabi itu telah bermohon kepada Allah Ta'ala, untuk diterima tobat seorang hamba, yang telah bersungguh-sungguh bertahun-tahun beribadah. Dan ia tidak melihat akan diterima tobatnya. Maka Allah Ta'ala berfirman: "Demi kemuliaanKU dan keagunganKU! Jikalau kiranya bersyafa'at isi langit dan bumi untuk hamba itu, niscaya tidak juga AKU menerima tobatnya. Dan kemanisan dosa yang ia bertobat daripadanya, ialah:dalam hatinya".

Kalau anda bertanya, bahwa dosa itu ialah amal perbuatan, yang disukai menurut tabiat (naluri). Maka bagaimana memperoleh kepahitannya?

Maka aku menjawab, bahwa barangsiapa meminum air madu, yang ada di dalamnya racun dan tidak diketahuinya dengan perasaan lidah dan ia merasa enak dengan madu tersebut, kemudian ia sakit dan lama sakitnya dan kepedihannya dan berguguran rambutnya dan lumpuh anggota badannya, maka apabila diberikan lagi kepadanya air madu yang di dalamnya seperti racun itu dan ia dalam keadaan sangat lapar dan ingin kepada kemanisan, maka adakah dirinya lari dari madu tersebut atau tidak?

Kalau anda menjawab: *tidak,* maka itu adalah perlawanan terhadap yang disaksikan dan yang mudah diketahui. Akan tetapi, kadang-kadang dirinya lari juga dari air madu, yang tidak ada di dalamnya racun. Karena serupa dengan yang ada racun.

Maka didapatilah, bahwa orang yang bertobat akan pahitnya dosa, seperti itu juga adanya. Dan yang demikian itu, karena diketahuinya bahwa setiap dosa, maka rasanya itu, adalah rasa air madu. Dan kerjanya adalah kerja racun. Dan tidaklah shah tobat dan tidak benar, kecuali dengan iman yang seperti ini.

Tatkala sulitnya iman yang seperti ini, niscaya sulitlah tobat dan orang-orang yang tobat. Maka tidak ada yang anda lihat, selain orang yang berpaling daripada Allah Ta'ala. Karena memandang enteng dengan dosa, berkekalan di atas dosa-dosa itu.

Maka inilah syaratnya kesempurnaan penyesalan. Dan sayogialah bahwa

---

(1) Kata Al-Iraqi, bahwa ia tidak memperoleh hadits di atas yang dikatakan dari Nabi s.a.w. Itu adalah ucapan 'Aun bin Abdullah, yang dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya, mengenai tobat.

penyesalan itu berkekalan sampai mati. Dan sayogialah ia memperoleh akan kepahitan ini pada semua dosa, walaupun belum pernah dikerjakannya sebelumnya. Sebagaimana didapati oleh orang yang meminum racun dalam air madu, akan lari hatinya dari air dingin, manakala diketahuinya, bahwa dalam air dingin tersebut, ada racun seperti itu. Karena melarat itu tidaklah dari air madu, akan tetapi dari apa yang di dalam air madu itu. Dan tidaklah melaratnya orang yang bertobat dari curi dan zina, dari segi bahwa itu curi dan zina. Akan tetapi dari segi bahwa yang demikian itu menyalahi perintah Allah Ta'ala. Dan yang demikian itu berlaku pada tiap-tiap dosa.

Adapun maksud yang tergerak daripadanya, ialah: kehendak memperoleh kembali yang telah telanjur itu. Maka bagi yang demikian itu ada hubungannya dengan masa sekarang. Yaitu, yang mewajibkan meninggalkan setiap yang terlarang. Yaitu: yang tiada begitu jelas baginya. Dan melaksanakan setiap yang fardlu (wajib), ialah: dihadapkan kepadanya pada sekarang juga.

Dan mempunyai hubungan pula dengan masa yang lalu. Yaitu: memperoleh kembali apa yang telah telanjur. Dan juga hubungan dengan masa mendatang. Yaitu: berkekalan tha'at dan berkekalan meninggalkan maksiat sampai mati.

Syarat shahnya tobat pada yang menyangkut dengan masa yang lampau, ialah: bahwa ia mengembalikan pikirannya kepada hari pertama ia dewasa dengan *umur* atau dengan *mimpi (ihtilam)*. Dan ia memeriksa dari apa yang telah lalu dari umurnya, tahun ke tahun, bulan ke bulan, hari ke hari dan nafas ke nafas. Dan ia memperhatikan kepada perbuatan-perbuatan tha'at, apa yang ia teledor daripadanya. Dan kepada perbuatan-perbuatan maksiat, apa yang telah diperbuatnya dari perbuatan maksiat itu.

Kalau ia meninggalkan shalat atau ia mengerjakan shalat dengan kain bernajis atau ia mengerjakan shalat dengan niat yang tidak betul, karena kebodohannya dengan syarat niat, maka di-qadla-kannya shalat itu dari akhirnya shalat yang dikerjakannya tadi.

Kalau ia ragu tentang bilangan apa yang telah luput dari shalat itu, niscaya dihitungnya dari masa kedewasaannya. Dan ditinggalkannya kadar yang ia yakin, bahwa itu telah dilaksanakannya. Dan di-qadla-kannya yang sisanya. Dan boleh ia mengambil yang demikian itu, dengan keras dugaannya. Dan ia sampai kepada yang demikian, di atas jalan penyelidikan dan ijtihad.

Adapun *puasa*, maka kalau ditinggalkannya dalam perjalanan (bermusafir) dan tidak di-qadla-kannya atau ia buka puasa itu dengan sengaja atau ia lupa niat di malam hari dan tidak di-qadla-kannya, maka hendaknya diketahuinya semua yang tersebut itu dengan penyelidikan dan ijtihad. Dan ia berbuat dengan meng-qadla-kannya.

Adapun *zakat*, maka dihitungnya semua hartanya dan bilangan tahun, dari

permulaan dimilikinya harta itu. Tidak dari masa ia dewasa. Karena zakat itu sesungguhnya wajib pada harta anak kecil. Maka dibayarnya apa yang diketahuinya dengan keras dugaan, bahwa itu dalam tanggungannya. Kalau dibayarnya, tidak di atas cara yang sesuai dengan mazhabnya, seperti: tidak diserahkannya kepada *delapan jenis* atau ia mengeluarkan ganti, sedang dia atas mazhab Al-Imam Asy-Syafi'i r.a., maka ia qadla semua yang demikian. Karena yang demikian itu, tidak sekali-kali memadai. *Hitungan (hisab)* zakat dan mengetahui yang demikian itu, panjang uraiannya. Dan memerlukan padanya kepada penelitian yang jernih. Dan harus ia menanyakan cara mengeluarkan zakat itu pada para ulama.

Adapun hajji, maka kalau ia telah mempunyai kesanggupan pada sebahagian tahun-tahun yang lalu dan tidak sepakat baginya untuk keluar pergi hajji dan sekarang ia telah bangkerut, maka haruslah atasnya keluar ke hajji itu.

Kalau ia tidak mampu serta kebangkerutan itu, maka haruslah ia berusaha dari harta halal, kadar bekal yang mencukupi. Kalau ia tidak mempunyai usaha dan tidak mempunyai harta, maka harus ia meminta kepada manusia, untuk diserahkan kepadanya dari zakat atau sedekah-sedekah, apa yang dapat ia melakukan hajji itu. Karena, jikalau ia mati sebelum hajji, niscaya ia mati dalam keadaan maksiat. Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَحُجَّ فَلْيَمُتْ إِنْ شَاءَ يَهُودِيًّا وَإِنْ شَاءَ نَصْرَانِيًّا

(Man maata wa lam yahujja fa-lyamut, in syaa-a yahuudiyyan wa in syaa-a nashraaniyyan).

Artinya: "Barangsiapa mati dan belum naik hajji, maka hendaklah ia mati, kalau dikehendakinya Yahudi. Dan kalau dikehendakinya Nasrani". (1).

Kelemahan yang datang sesudah mampu, tidaklah gugur hajji daripadanya. Maka ini adalah jalan pemeriksaannya dari perbuatan-perbuatan tha'at dan memperolehnya kembali.

Adapun perbuatan-perbuatan maksiat, maka wajib ia memeriksakannya dari permulaan dewasanya, dari pendengarannya, penglihatannya, lidahnya, perutnya, tangannya, kakinya, kemaluannya dan anggota-anggota badannya yang lain. Kemudian, ia memperhatikan pada semua harinya dan jamnya. Dan ia uraikan pada dirinya, dewan perbuatan maksiatnya, sehingga ia melihat kepada semua perbuatan maksiat, dosa kecilnya dan dosa besarnya. Kemudian, ia memandang pada yang demikian itu. Maka apa yang ada dari yang demikian itu, di antaranya dan Allah Ta'ala, dari segi yang tiada menyangkut dengan perbuatan kezaliman kepada hamba-

---

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dan Ad-Daraquthni dari Abi Amamah.

hamba Allah, seperti memandang kepada wanita yang bukan mahram, duduk dalam masjid serta berhadats janabah, memegang *Mash-haf (Al-Qur-an),* tanpa wudlu', i'-tiqad bid'ah, minum khamar, mendengar yang sia-sia dan lain-lain dari itu, dari apa yang tidak menyangkut dengan perbuatan kezaliman kepada hamba-hamba Allah. Maka tobat dari yang demikian itu, ialah: dengan penyesalan dan bersedih hati atas perbuatan maksiat itu. Dan dengan menghitung kadarnya dari segi besar dan waktu. Dan dicari bagi tiap-tiap perbuatan maksiat, daripadanya yang baik, yang bersesuaian dengan maksud tersebut. Maka ia kerjakan dari perbuatan-perbuatan kebaikan, menurut kadar perbuatan-perbuatan kejahatan itu, karena mengambil dari sabda Nabi s.a.w.:

اِتَّقِ اللّٰهَ حَيْثُ كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا.

(Ittaqi'llaaha haitsu kunta wa at-bi'is-sayyiata'l-hasanata tamhuhaa).
Artinya: "Bertaqwalah kepada Allah, di mana saja engkau berada. Dan iringilah kejahatan itu dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskan kejahatan". (1).
Akan tetapi juga dari firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّاٰتِ - (سورة هود - الآية ١١٤)

(Innal-hasanaati yudz-hibnas-sayyi-aat).
Artinya: "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghilangkan perbuatan-perbuatan buruk". S. Hud, ayat 114.
Maka mendengar yang sia-sia itu ditutup (hilang dosanya) dengan mendengar pembacaan Al-Qur-an dan dengan duduk pada majlis dzikir (tempat berdzikir kepada Allah Ta'ala). Duduk dalam masjid dengan janabah (hadats besar) ditutup dengan i'tikaf dalam masjid serta melaksanakan ibadah. Memegang Mash-haf (Al-Qur-an) dengan berhadats ditutup dengan memuliakan Mash-haf, banyak membaca Al-Qur-an dari Mash-haf dan banyak menciumnya. Dan dengan menuliskan Mash-haf dan mewakafkannya. Minum khamar ditutup dengan menyedekahkan minuman halal, yang lebih baik dan yang lebih disukainya.
Menghitung semua perbuatan maksiat itu tidak mungkin. Hanya dimaksudkan, ialah menempuh jalan yang berlawanan. Penyakit itu diobati dengan lawannya. Maka setiap kegelapan yang meninggi pada hati dengan perbuatan maksiat, tiada akan dihapuskan, selain oleh *n u r (cahaya)* yang meninggi padanya dengan perbuatan baik, yang melawani perbuatan maksiat tersebut.

---

(1) Diriwayatkan At-Tirmidzi dari Abu Dzar.

Yang berlawan-lawanan itu, ialah: *yang bersesuaian*. Maka karena itulah, sayogianya bahwa setiap kejahatan dihapuskan dengan kebaikan dari jenisnya. Akan tetapi, yang berlawanan dengan dia. Maka putih itu dihilangkan dengan hitam. Tidak dengan panas dan dingin.

Keberangsuran dan pentahkikan ini adalah: termasuk yang halus pada jalan penghapusan itu. Maka harapan padanya itu lebih benar dan kepercayaan kepadanya lebih besar, daripada selalu membiasakan kepada satu macam dari ibadah-ibadah. Walaupun yang demikian itu juga membekas pada penghapusan.

Maka inilah hukum di antara hamba itu dan Allah Ta'ala. Dan menunjukkan, bahwa sesuatu itu ditutup (hilang dosanya) dengan lawannya. Bahwa mencintai dunia itu, adalah kepala setiap kesalahan. Dan bekas mengikuti dunia dalam hati itu, ialah: gembira dengan dunia dan sayang kepada dunia. Maka tak dapat tidak, bahwa setiap hal yang menyakitkan, yang menimpa orang muslim, yang tidak kena hatinya dengan sebab tersebut dari dunia, niscaya itu adalah kafarat (penutup dosa) baginya. Karena hati itu tidak tetap dengan dukacita dan kegelapan dari kampung dukacita. Nabi s.a.w. bersabda:

مِنَ الذُّنُوْبِ ذُنُوْبٌ لَا يُكَفِّرُهَا إِلَّا الْهُمُوْمُ.

(Mina'dz-dzunuubi dzunuubun laa yukaffiruhaa illaa'l-humum).

Artinya: "Setengah dari dosa-dosa itu, ialah: dosa-dosa yang tidak akan ditutup, selain oleh dukacita" (1). Dan pada susunan kata yang lain, berbunyi:

إِلَّا الْهَمُّ بِطَلَبِ الْمَعِيْشَةِ.

(Illa'l-hammu bi thalabil-ma-'iisyah).

Artinya: "Selain dukacita pada mencari kehidupan".

Pada hadits 'Aisyah r.a. disebutkan:

إِذَا كَثُرَتْ ذُنُوْبُ الْعَبْدِ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ أَعْمَالٌ تُكَفِّرُهَا أَدْخَلَ اللّٰهُ تَعَالَى عَلَيْهِ الْهُمُوْمَ فَتَكُوْنُ كَفَّارَةً لِذُنُوْبِهِ.

(Idzaa katsurat dzunuubul-'abdi wa lam takun lahuu a-'maalun tukaffiruhaa ad-kha-la'l-laahu Ta-aalaa-'alaihi'l-hummuuma fa takuunu kaffaaratan li-dzunuubih).

Artinya: "Apabila dosa hamba Allah itu banyak dan ia tidak mempunyai

(1) Diriwayatkan Abu Na'im dari Abu Hurairah, dengan sanad dla-'if.

amalan yang akan menutupkannya (yang menjadi kaffaraf bagi dosa itu), niscaya dimasukkan oleh Allah Ta'ala kepada hamba tadi kedukacitaan. Maka adalah ke-dukacita-an itu kaffarah (yang menutupkan) dosa-dosanya" (1).

Dan dikatakan, bahwa dukacita yang dimasukkan ke dalam hati dan hamba itu tidak mengetahui, ialah: *kegelapan dosa dan dukacita dengan dosa-dosa itu.* Dan hati merasakan dengan berdiri waktu hisab amal dan huru-hara pemandangan.

Kalau anda mengatakan, bahwa ke-dukacita-an manusia itu, biasanya menyangkut dengan harta, anak dan kemegahannya. Dan itu suatu kesalahan. Maka bagaimana itu menjadi kaffarah (penutup dosa)?.

Ketahuilah kiranya, bahwa kecintaan itu suatu kesalahan dan tidak mempunyai kecintaan itu suatu kaffarah. Dan jikalau ia bersenang-senang dengan yang tersebut itu, niscaya sempurnalah kesalahan. Diriwayatkan, bahwa Jibril a.s. masuk ke tempat Yusuf a.s. dalam penjara. Lalu Yusuf a.s. bertanya kepadanya: "Bagaimana aku tinggalkan orang tua yang malang itu?" (2).

Lalu Jibril a.s. menjawab: "Ia gundah hati kepada engkau, sebab gundahnya hati seratus kehilangan anak".

Yusuf a.s. lalu bertanya: "Apakah yang diperolehnya di sisi Allah?".

Jibril a.s. menjawab: "Pahala seratus orang syahid".

Jadi, dukacita juga menutupkan (menjadi kaffarah) bagi hak-hak Allah. Maka inilah hukum, apa yang di antaranya dan Allah Ta'ala!

Adapun perbuatan kezaliman terhadap hamba-hamba Allah, maka padanya juga maksiat dan *jinayah* (pelanggaran) atas hak Allah Ta'ala. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala melarang juga daripada perbuatan zalim terhadap hamba. Maka apa yang menyangkut daripadanya dengan hak Allah Ta'ala, niscaya dapat diperolehya kembali, dengan penyesalan dan pengeluhan. Dan meninggalkan yang seperti itu pada masa mendatang dan berbuat dengan kebaikan-kebaikan yang menjadi lawan dari kejahatan-kejahatan itu. Maka seimbanglah perbuatan menyakitkan manusia, dengan berbuat kebaikan kepadanya. Perampasan harta mereka ditutup dengan bersedekah, dengan miliknya yang halal. Mengambil kehormatan mereka dengan umpatan dan celaan, ditutup dengan pujian kepada ahli agama dan melahirkan apa yang dikenal dari perkara-perkara kebajikan, dari teman-teman dan orang-orang yang seperti ahli agama itu. Membunuh jiwa orang ditutup dengan memerdekakan budak. Karena yang demikian itu menghidupkan kembali. Karena hamba itu *tidak ada (mafqud)* bagi dirinya dan *ada (maujud)* bagi tuannya. Dan memerdekakan itu adalah

---

(1) Diriwayatkan Ahmad dari 'Aisyah r.a.
(2) Maksudnya, ayahnya: Nabi Ya'qub a.s.

pengadaan kembali, di mana manusia tidak mampu yang lebih banyak dari itu. Maka seimbanglah *peniadaan (i'dam)* dengan *pengadaan (ijad)*.

Dan dengan ini, anda dapat mengetahui, bahwa apa yang telah kami sebutkan dahulu, dari perjalanan jalan yang berlawanan pada penutupan dosa dan penghapusannya, dapat dipersaksikan pada *syara' (agama)*, di mana kaffarat pembunuh itu, dengan memerdekakan budak.

Kemudian, apabila diperbuat yang demikian seluruhnya, niscaya tidak melepaskannya dan tidak memadai, selama ia tidak keluar dari perbuatan zalim kepada hamba-hamba Allah. Perbuatan zalim kepada hamba-hamba itu, adakalanya pada diri atau harta atau kehormatan atau hati. Aku maksudkan dengan yang demikian, ialah: *menyakiti semata-mata*.

Adapun *diri*, maka kalau berlaku atasnya pembunuh karena tersalah, maka tobatnya, ialah: dengan menyerahkan *diyat (denda dengan harta)* dan sampainya diyat itu kepada yang berhak menerimanya. Adakalanya dari yang membunuh atau dari keluarganya. Dan itu dalam tanggungannya, sebelum sampai kepada yang berhak.

Kalau pembunuhan itu karena sengaja, yang mewajibkan *qishash (ambil bela)*, maka tobatnya, ialah dengan qishash. Kalau pembunuh itu tidak dikenal, maka harus ia memperkenalkan diri pada wali yang terbunuh. Dan wali itu akan menghukumnya pada nyawanya. Kalau ia mau, ia dapat mema'afkannya. Dan kalau ia mau, ia membunuhnya. Dan tidak gugur tanggungannya, kecuali dengan yang tersebut itu. Dan tidak boleh baginya menyembunyikan.

Dan tidaklah ini, seperti kalau ia berzina atau meminum khamar atau mencuri atau merampok di jalanan atau memperbuat yang mewajibkan atasnya *hukuman (hadd)* Allah Ta'ala. Maka yang tersebut ini, tidak harus ia dalam bertobat, bahwa membuka kekurangan dirinya dan merusakkan apa yang tertutup dan menuntut dari *wali si terbunuh* menyempurnakan hak Allah Ta'ala. Bahkan harus atasnya mencari penutupan dengan ditutup oleh Allah Ta'ala. Dan ia menegakkan hukuman (hadd) Allah atas dirinya, dengan bermacam-macam mujahadah dan penyiksaan. Maka kema'afan pada semata-mata hak Allah Ta'ala itu dekat kepada orang-orang yang tobat, yang menyesal. Maka kalau urusan ini disampaikan kepada wali si terbunuh, sehingga ia menegakkan hukuman (hadd) atas orang itu, niscaya jatuhlah hukuman ini pada tempatnya. Dan adalah tobatnya itu tobat yang shah, yang diterima pada sisi Allah Ta'ala, dengan dalil apa yang diriwayatkan: bahwa *Ma'iz bin Malik* datang kepada Rasulu'llah s.a.w., seraya berkata: "Wahai Rasulu'llah! Aku sesungguhnya telah berbuat zalim kepada diriku sendiri dan aku berzina. Dan aku sesungguhnya bermaksud agar engkau mensucikan aku".

Rasulu'llah s.a.w. lalu menolak permintaan itu.

Pada keesokan harinya, ia datang lagi kepada Rasulu'llah s.a.w., seraya berkata: "Wahai Rasulu'llah! Aku sesungguhnya telah berbuat zina".

Rasulu'llah s.a.w. lalu menolak kali yang kedua itu.
Tatkala Ma'iz bin Malik tadi datang pada kali ketiga, lalu Rasulu'llah s.a.w. menyuruhnya menggali sebuah lobang baginya. Kemudian, ia disuruh menyiapkan diri, lalu ia dijatuhkan hukuman *rajam (dihukum dengan dilemparkan batu, sampai mati).*
Manusia pada yang demikian itu menjadi *dua golongan.* Ada yang berkata, mengatakan: "Telah binasa orang itu. Dan dia telah diliputi oleh kesalahannya".
Dan yang lain mengatakan: "Tiadalah tobat, yang lebih benar dari tobat orang itu".
Rasulu'llah s.a.w. lalu bersabda:

لَقَدْ تَابَ تَوْبَةً لَوْ قُسِّمَتْ بَيْنَ أُمَّةٍ لَوَسِعَتْهُمْ .

(La-qad taaba taubatan lau qussi-mat baina ummatin la-wa-si-'athum).
Artinya: "Orang itu telah bertobat. Jikalau tobat itu dibagi-bagi di antara ummat, niscaya meluasi mereka itu". (1).
Al-Ghamidiyah datang kepada Rasulu'llah s.a.w., seraya berkata: "Wahai Rasulu'llah! Aku sesungguhnya telah berzina. Maka sucikanlah aku!".
Rasulu'llah s.a.w. lalu menolak permintaan wanita tersebut.
Ketika pada keesokan harinya, wanita itu berkata lagi: "Wahai Rasulu'llah! Mengapa engkau menolak permintaanku? Kiranya engkau mau membulak-balikkan aku, sebagaimana engkau dahulu membulak-balikkan Ma'iz? Demi Allah, sesungguhnya aku sudah hamil".
Rasulu'llah s.a.w. lalu menjawab:

أَمَّا الْآنَ فَاذْهَبِي حَتَّى تَضَعِي .

(Ammal-aana fadz-habii hattaa tadla-'ii).
Artinya: "Adapun sekarang, maka pergilah, sehingga engkau sudah melahirkan.
Tatkala wanita tersebut sudah melahirkan, lalu ia datang lagi dengan membawa bayinya dalam kain buruk, seraya ia mengatakan: "Inilah anak yang telah aku lahirkan".
Rasulu'llah s.a.w. lalu menjawab:

اِذْهَبِي فَأَرْضِعِيْهِ حَتَّى تَفْطِمِيْهِ .

(Idz-habii fa-ardli 'iihi hattaa tafthu-miihi).
Artinya: "Pergilah, maka susuilah dia, sehingga nanti, engkau putuskan

---

(1) **Hadits ini diriwayatkan Muslim dari Buraidah bin Al-Khusaib.**

penyusuannya!".
Tatkala telah diputuskannya penyusuan bayi itu, lalu ia datang lagi dengan membawa anak kecil itu. Dan pada tangannya sekerat roti, seraya ia berkata: "Wahai Nabi Allah! Aku sudah putuskan penyusuan anak ini. Dan ia sudah memakan makanan".
Rasulu'llah s.a.w. lalu menyerahkan anak kecil itu kepada seorang laki-laki dari kaum muslimin. Kemudian, beliau menyuruh wanita itu untuk bersiap menerima hukuman. Lalu digali untuk wanita itu tanah, dalamnya sampai ke dadanya.
Dan Rasulu'llah s.a.w. menyuruh manusia, lalu mereka *merajamkannya (melemparkannya dengan batu, sampai ia mati).*
Lalu datang Khalid bin Walid membawa sebutir batu. Ia melemparkan kepala wanita itu dengan batu tersebut. Maka terperciklah darah atas muka Khalid. Lalu Khalid memaki wanita tersebut.
Tatkala Rasulu'llah s.a.w. mendengar makian Khalid kepada wanita itu, maka beliau bersabda:

(Mahlan, yaa Khaalidu, fa-walla-dzii, nafsii bi-yadihi, la qad taabat taubatan, lau taabahaa shaahibu maksin la-ghufira lah).
Artinya: "Hati-hati, hai Khalid! Demi Allah, yang diriku di TanganNYA! Wanita itu telah bertobat. Jikalau sekiranya orang yang mengutip cukai barang, bertobat seperti wanita itu, niscaya diampunkan dosanya".
Kemudian Nabi s.a.w. menyuruh disiapkan, lalu dilakukan shalat janazah atas wanita itu. Dan dikebumikan (1).
Adapun *qishash (ambil bela atas pembunuhan)* dan *hadd qadzaf (hukuman karena menuduh orang berzina),* maka tidak boleh tidak, daripada dihalalkan oleh yang punya hak pada yang demikian. Kalau yang diambil itu harta, yang diambilnya dengan merampas atau dengan *khianat (melanggar kepercayaan)* atau penipuan pada jual-beli, dengan semacam mencampur-adukkan barang, seperti: melakukan penjualan barang palsu atau menutup kekurangan pada barang yang dijual atau mengurangi ongkos orang yang mencari upah atau tidak memberikan upahnya, maka semua yang demikian itu, harus diperiksa. Tidak dari sejak batas kedewasaannya, akan tetapi dari permulaan masa adanya. Karena apa yang wajib pada harta anak kecil, maka wajib atas anak kecil itu mengeluarkannya sesudah ia dewasa, kalau walinya teledor pada yang demikian itu.

---

(1) Diriwayatkan Muslim dari Buraidah.

Kalau tidak diperbuatnya, niscaya dia itu zalim yang dituntut atas kezalimannya. Karena sama saja tentang hak-hak kehartaan, di antara anak kecil dan orang dewasa. Dan hendaklah ia memperhitungkan dirinya di atas biji-bijian dan mutiara, dari permulaan dari hidupnya, sampai kepada hari tobatnya, sebelum ia diperhitungkan (dihisab) pada hari kiamat. Dan hendaklah ia berdebat sendiri, sebelum dia diperdebatkan.
Maka orang yang tidak memperhitungkan dirinya sendiri di dunia, niscaya lamalah di akhirat *hisabnya (perhitungan amalnya)*. Maka kalau sudah ada hasil jumlah apa yang atas tanggungannya, dengan keras sangkaan dan semacam dari ijtihad yang mungkin, maka hendaklah dituliskannya. Dan hendaklah dituliskannya nama-nama orang yang dianiayanya, seorang demi seorang. Dan hendaklah ia mengelilingi di sudut-sudut negeri dan hendaklah dicarinya mereka. Dan hendaklah dimintanya kehalalan (kema'afan) dari mereka. Atau hendaklah dilunaskan hak-hak mereka.
Tobat inilah yang sukar atas orang-orang yang berbuat zalim dan saudagar-saudagar. Karena mereka tidak sanggup mencari orang-orang yang pernah mereka bermu'amalah (berjual beli) dengan semua orang-orang itu. Dan tidak sanggup mencari para pewaris mereka. Akan tetapi, atas masing-masing orang yang berbuat zalim atau berniaga itu, bahwa ia berbuat dari yang demikian, apa yang disanggupinya. Kalau ia tidak sanggup (lemah), maka tidak tinggal baginya jalan, selain ia memperbanyak berbuat kebaikan. Sehingga kebajikan itu meluap banyaknya daripadanya pada hari kiamat. Lalu kebaikan-kebaikannya itu diambil dan diletakkan pada daun neraca orang-orang yang pernah dianiayanya. Dan hendaklah banyaknya kebaikan itu, menurut kadar banyaknya kezalimannya. Maka sesungguhnya, jikalau tidak mencukupi kebaikannya untuk kezalimannya, niscaya diambil dari kejahatan orang-orang yang pernah dianiayanya. Maka ia binasa dengan kejahatan-kejahatan orang lain.
Maka inilah jalan setiap orang yang bertobat pada penolakan kezaliman. Dan ini mengharuskan tenggelamnya umur dalam kebaikan, jikalau panjanglah umur itu menurut lamanya masa kezaliman.
Maka bagaimanakah kiranya yang demikian itu, yang termasuk tidak diketahui? Dan kadang-kadang ajal itu sangat dekat. Maka sayogialah bahwa ia menyiapkan diri bagi kebaikan. Dan waktu itu sempit, lebih berat daripada ia menyiapkan dirinya dahulu pada perbuatan maksiat, dalam waktu yang lapang.
Inilah hukum perbuatan-perbuatan zalim yang tetap dalam tanggungannya!
Adapun harta-hartanya yang masih ada, maka hendaklah dikembalikannya kepada pemiliknya, apa yang diketahuinya dari pemilik yang tertentu. Dan apa yang tidak diketahuinya akan pemiliknya, maka haruslah ia bersedekah dengan harta tersebut.
Kalau bercampur harta halal dengan harta haram, maka haruslah ia me-

ngetahui kadar yang haram itu dengan ijtihad. Dan ia bersedekah dengan kadar yang demikian, sebagaimana telah dahulu penguraiannya pada *Kitab Halal dan Haram.*

Adapun *jinayah (penganiayaan)* pada hati dengan memperkatakan hal orang, dengan yang menyakitinya atau yang memalukannya dengan upatan, maka dituntut tiap-tiap orang yang berbuat demikian dengan lidahnya atau menyakitkan hati dengan sesuatu perbuatan dari perbuatan-perbuatannya. Dan hendaklah ia minta dihalalkan (dima'afkan) pada seorang demi seorang dari mereka. Dan siapa yang telah mati atau tidak dapat berjumpa (telah menghilang), maka habislah urusan dengan orang tersebut. Dan tidak dapat diperoleh kembali, selain dengan memperbanyakkan berbuat kebaikan. Supaya kebaikan itu dapat diambil daripadanya, sebagai ganti pada hari kiamat.

Adapun orang yang dapat dijumpainya dan orang itu menghalalkannya (mema'afkannya) dengan baik hati, maka yang demikian itu adalah kaffarahnya (yang menutupkan dosanya). Dan ia harus memberi-tahukan kepada orang itu, kadar jinayahnya dahulu dan dikemukakannya kepada orang tersebut. Maka meminta dihalalkan (dima'afkan) secara *tidak jelas (mubham)* itu tidak mencukupi.

Kadang-kadang, jikalau orang yang dianiayanya itu, tahu yang demikian dan banyaknya perbuatan yang melampaui batas terhadap dirinya, niscaya hatinya tidak baik (tidak mau) dengan menghalalkan (mema'afkan). Dan disimpannya yang demikian itu pada hari kiamat, sebagai suatu simpanan yang akan diambilnya dari kebaikan-kebaikan orang yang berbuat kesalahan tadi. Atau orang itu menanggung dari kejahatan-kejahatannya.

Kalau ada dalam jumlah jinayahnya atas orang lain, sesuatu, jikalau disebutkan dan diketahuinya, niscaya orang itu merasa sakit dengan mengetahuinya. Seperti: zinanya orang itu dengan budak wanitanya atau isterinya. Atau disebutkan dengan lidah salah satu kekurangan dari kekurangan-kekurangannya yang tersembunyi, yang sangat menyakitkannya, manakala diperkatakan dengan lidah. Maka yang demikian itu telah menyumbatkan kepadanya jalan meminta ma'af. Maka tiada lagi baginya, selain ia meminta ma'af, kemudian masih tinggal kezaliman itu. Lalu hendaklah ditampalkannya dengan kebaikan-kebaikan. Sebagaimana ia menampalkan akan perbuatan kezaliman terhadap orang yang sudah mati dan orang yang tidak dapat dijumpai (yang telah menghilang, yang tidak diketahui tempatnya).

Adapun menyebutkan dan memperkenalkan kekurangan orang, maka itu adalah kejahatan baru, yang wajib diminta penghalalan daripadanya. Dan manakala ia menyebutkan penganiayaannya dan diketahui oleh orang yang dianiayainya, lalu dirinya tidak mau meminta ma'af (dihalalkan), niscaya tinggallah kezaliman itu atas dirinya. Maka itu adalah haknya. Haruslah ia berkata dengan lemah-lembut dan berusaha pada memenuhi ke-

pentingan dan maksud-maksudnya. Ia melahirkan kecintaan dan kesayangannya kepada orang yang dianiayanya itu dengan sesuatu yang akan mencenderungkan hatinya kepadanya. Sesungguhnya manusia itu adalah budak perbuatan kebaikan. Dan setiap orang yang lari hatinya, disebabkan perbuatan jahat, niscaya hatinya akan cenderung dengan perbuatan baik. Maka apabila hatinya telah baik dengan banyak kasih-sayang dan lemah-lembutnya, niscaya dirinya membolehkan untuk memberi ma'af. Maka jikalau ia enggan juga, selain terus menerus tidak mau mema'afkan, maka adalah kelemah-lembutan dan keminta ma'afannya kepada orang tersebut, temasuk dalam jumlah perbuatan baiknya, yang mungkin akan menampalkan, pada hari kiamat akan penganiayaannya. Dan hendaklah kadar usahanya pada kesukaan dan kegembiraan hatinya dengan kasih-sayang dan lemah-lembutnya itu, seperti kadar usahanya pada menyakitinya. Sehingga, apabila salah satu daripada keduanya melawan akan yang lain atau bertambah atas yang lain, niscaya diambil yang demikian itu, sebagai ganti daripadanya pada hari kiamat dengan hukum Allah atasnya. Seperti orang yang menghilangkan harta orang lain di dunia, lalu ia datangkan dengan harta yang seperti harta tersebut, lalu orang yang punya harta itu tidak mau menerimanya dan tidak mau melepaskannya, maka hakim akan menetapkan (memutuskan) atas orang itu dengan menerimanya. Ia mau atau tidak mau.

Maka seperti demikian juga, akan diputuskan pada dataran tinggi hari kiamat, oleh Mahahakim dari segala hakim dan Mahaadil dari segala yang adil. Dan pada hadits yang disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim dari *Kitab Ash-Shahihain (Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim)* dari Abi Sa'id Al-Khudri, bahwa: Nabi Allah s.a.w. bersabda:

"Adakah pada orang-orang sebelum kamu, seorang laki-laki, yang telah membunuh sembilanpuluh sembilan orang. Lalu ia menanyakan, tentang orang yang terpandai dari penduduk bumi. Maka ia ditunjukkan kepada seorang pendeta. Lalu ia datang kepada pendeta itu, seraya mengatakan, bahwa ia telah membunuh sembilanpuluh sembilan orang. Adakah baginya jalan bagi tobat?

Pendeta itu menjawab: "Tidak!".

Lalu dibunuhnya pendeta itu. Maka sempurnalah dengan yang demikian itu, seratus orang yang dibunuhnya.

Kemudian, ia menanyakan lagi, tentang orang yang terpandai dari penduduk bumi. Lalu ditunjukkan kepada seorang 'alim. Maka ia mengatakan kepada orang itu, bahwa ia telah membunuh seratus orang. Adakah baginya jalan untuk tobat?

Orang 'alim itu menjawab: "Ada! Dan siapa yang mendindingi di antaranya dan tobat itu, maka pergilah ke bumi (negeri) itu dan itu!

Di situ ada banyak manusia, yang beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla. Maka beribadahlah kepada Allah bersama mereka! Dan jangan engkau

kembali ke bumimu (negerimu), karena bumimu itu bumi jahat!"
Lalu orang itu berjalan, sehingga sampai setengah jalan. Maka ia meninggal dunia. Lalu bertengkarlah malaikat rahmat dan malaikat azab tentang orang tersebut.
Malaikat rahmat mengatakan, bahwa orang itu datang bertobat, menghadap kepada Allah dengan hatinya.
Dan malaikat azab mengatakan, bahwa orang itu tidak berbuat kebajikan sekali-kali.
Lalu datang kepada mereka, malaikat dalam bentuk anak Adam (manusia).
Maka mereka jadikan anak Adam itu sebagai *orang penengah (hakam)* di antara mereka.
Lalu hakam itu mengatakan: "Ukurlah di antara dua bumi (negeri) itu! Kemanakah di antara yang dua itu, ia lebih dekat, maka ke situlah dia".
Lalu mereka ukur. Dan mereka dapati, bahwa dia lebih dekat ke bumi, yang ditujunya. Maka orang itu diambil oleh malaikat rahmat".
Pada suatu riwayat: bahwa orang itu lebih dekat ke kampung yang baik, dengan sejengkal. Maka ia dijadikan termasuk penduduk kampung yang baik itu.
Pada suatu riwayat: Maka Allah Ta'ala mengwahyukan kepada bumi ini: *supaya engkau jauhkan.* Dan kepada bumi ini: *supaya engkau dekatkan.* Dan IA berfirman: "Ukurlah di antara keduanya!".
Lalu mereka mendapatinya kepada ini lebih dekat dengan sejengkal. Maka diampunkan dosanya" (1).
Maka dengan ini, anda ketahui, bahwa tiada kelepasan, selain dengan beratnya neraca kebaikan, walaupun dengan seberat atom.
Maka tidak boleh tidak bagi orang yang bertobat, daripada memperbanyakkan amal kebajikan. Dan inilah *hukum maksud* yang menyangkut dengan masa yang lalu.
Adapun *azam (cita-cita)* yang menyangkut degan zaman depan, maka yaitu: bahwa ia mengikat dengan Allah suatu ikatan yang kokoh. Dan berjanji dengan DIA dengan janji yang dipercayai, bahwa ia tiada akan kembali kepada dosa-dosa itu. Dan tidak kepada dosa-dosa yang serupa dengan dosa-dosa itu. Seperti orang yang mengetahui, pada sakitnya, bahwa buah-buahan -umpamanya- mendatangkan melarat baginya. Maka ia ber'azam dengan azam yang mengyakinkan, bahwa ia tiada akan memakan buah-buahan selama sakitnya belum hilang.
Maka azam ini menjadi kuat pada seketika, walaupun ada tergambar, bahwa ia akan dikalahkan oleh nafsu-keinginan pada ketika yang kedua (masa mendatang). Akan tetapi, dia tidaklah orang yang bertobat, sebe-

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Sa'id Al-Khudri.

lum kokoh azamnya pada seketika. Dan tidaklah akan tergambar, bahwa yang demikian itu akan sempurna bagi orang yang bertobat pada permulaan keadaan, selain dengan *mengasingkan diri ('uzlah)*, berdiam diri, sedikit makan dan tidur dan menjaga makanan halal.

Kalau ia mempunyai harta pusaka yang halal atau ia mempunyai perusahaan, yang dapat diusahakannya dengan perusahaan tersebut, sekadar mencukupi, maka hendaklah dibatasi pada itu saja. Maka sesungguhnya kepala segala kemaksiatan, ialah: memakan haram. Maka bagaimana ia menjadi orang yang bertobat, serta berkekalan memakan yang haram itu? Dan tidak memadai dengan yang halal dan meninggalkan harta syubhat, bagi orang yang tidak mampu meninggalkan nafsu-syahwat pada yang dimakan dan yang dipakai. Setengah mereka mengatakan: "Siapa yang benar pada meninggalkan nafsu-syahwat dan bermujahadah dengan dirinya karena Allah, tujuh kali, niscaya ia tidak akan mendapat percobaan (mendapat bencana) dengan nafsu-syahwat itu".

Yang lain mengatakan: "Barangsiapa bertobat daripada dosa dan ia tetap yang demikian tujuh tahun, niscaya dosa itu tidak akan kembali kepadanya untuk selama-lamanya".

Di antara yang penting bagi orang yang bertobat, apabila ia bukan orang yang berilmu, ialah: mempelajari apa yang wajib atas dirinya pada masa yang akan datang dan apa yang haram atasnya. Sehingga memungkinkan baginya *al-istiqamah (tetap pendirian pada jalan yang lurus)*. Dan kalau ia tidak mengutamakan *al-'uzlah (mengasingkan diri)*, niscaya tidaklah al-istiqamah yang mutlak itu sempurna baginya. Kecuali ia bertobat dari sebahagian dosa, seperti: ia bertobat dari minum khamar, zina dan merampas hak orang umpamanya. Dan tidaklah ini tobat mutlak namanya.

Sebahagian manusia mengatakan: bahwa tobat ini tidak shah. Dan ada orang-orang yang mengatakan: *shah.*

Kata-kata: *shah* pada tempat ini, adalah *mujmal (tidak terurai)*. Akan tetapi, kami akan mengatakan kepada orang yang mengatakan: *tidak shah*, bahwa jikalau anda maksudkan dengan perkataan itu, bahwa meninggalkan sebahagian dosa tidak berfaedah sekali-kali, bahkan adanya seperti tidak ada, maka alangkah besarnya kesalahan anda! Maka sesungguhnya kami mengetahui, bahwa banyaknya dosa itu adalah sebab bagi banyaknya siksaan. Dan sedikitnya dosa itu menjadi sebab bagi sedikitnya siksaan. Dan akan kami mengatakan kepada orang yang mengatakan: *shah tobat itu*, bahwa jikalau anda kehendaki dengan yang demikian, bahwa tobat dari sebahagian dosa, adalah mengwajibkan penerimaan, yang menyampaikan kepada kelepasan atau kemenangan, maka ini juga salah. Bahkan kelepasan dan kemenangan itu, adalah dengan meninggalkan semua. Dan ini adalah *hukum zahiriyah*. Dan kami tidak memperkatakan mengenai yang tersembunyi daripada rahasia-rahasia kema'afan Allah.

Kalau orang yang berpendirian bahwa tobat itu tidak shah, mengatakan:

bahwa aku maksudkan dengan demikian itu, ialah: tobat itu ibarat daripada penyesalan. Dan sesungguhnya ia menyesal dari mencuri umpamanya, karena mencuri itu *perbuatan maksiat*. Tidak karena *adanya pencurian itu*. Dan mustahil bahwa ia menyesal atas mencuri itu dan tidak menyesal atas zina, kalau yang menyakitkannya itu karena perbuatan maksiat. Karena alasan itu, melengkapi bagi mencuri dan berzina. Sebab, orang yang merasa sakit atas pembunuhan anaknya dengan pedang, niscaya ia merasa sakit, atas terbunuhnya dengan pisau. Karena perasaan sakitnya itu adalah disebabkan hilang yang dikasihinya. Sama saja hilang itu, dengan pedang atau dengan pisau.

Maka seperti itu juga, perasaan sakit bagi hamba dengan hilang yang dikasihinya. Dan yang demikian itu dengan perbuatan maksiat, sama saja ia berbuat maksiat dengan mencuri atau berzina. Maka bagaimana ia merasa sakit atas sebahagian dan tidak kepada sebahagian?

Penyesalan itu adalah suatu keadaan, yang diharuskan oleh karena tahu, bahwa perbuatan maksiat itu menghilangkan yang dikasihi, dari segi, bahwa itu perbuatan maksiat. Maka tiadalah akan tergambar, bahwa penyesalan itu ada pada sebahagian perbuatan maksiat, tidak pada sebahagian. Kalau boleh ini, niscaya boleh ia bertobat dari minum khamar dari salah satu dua tong besar, tidak dari tong yang lain.

Maka jikalau yang demikian itu mustahil, dari segi bahwa perbuatan maksiat pada dua khamar itu satu. Hanya dua tong besar itu, adalah merupakan tempat semata-mata.

Maka seperti itu juga, bahwa maksiat itu sendiri *alat bagi maksiat*. Dan maksiat dari segi menyalahi perintah itu, *satu*.

Jadi, arti tidak shah, ialah: bahwa Allah Ta'ala menjanjikan bagi orang-orang yang bertobat itu, akan satu tingkat. Dan tingkat itu tidak akan tercapai, selain dengan penyesalan. Dan penyesalan itu tiada akan tergambar di atas sebahagian hal-hal yang serupa. Maka penyesalan itu adalah seperti *milik* yang teratur di atas *ijab (penyerahan)* dan *qabul (penerimaan)*. Maka apabila ijab dan qabul itu, tidak sempurna, maka kita katakan: bahwa *aqad (ikatan jual-beli)* itu tidak shah, yang tidak akan berhasil padanya, *buah*. Yaitu: *milik*.

Pentahkikan ini, ialah: bahwa hasil semata-mata meninggalkan maksiat itu, akan terputus daripadanya siksaan dari apa yang ditinggalkannya. Dan buah penyesalan itu, ialah: penutupan dosa dari apa yang telah berlalu. Maka meninggalkan curi, tidak akan menutupkan curi. Akan tetapi: *penyesalan atas curi itu*. Dan penyesalan itu tiada akan tergambar, selain karena curi itu adalah perbuatan maksiat. Dan yang demikian itu meratai akan semua perbuatan maksiat.

Itulah perkataan yang dapat dipahami, yang terjadi, yang meminta orang yang sadar untuk berbicara, yang dengan penguraiannya, tersingkaplah tutup.

Maka kami akan mengatakan, bahwa tobat dari sebahagian dosa itu, tiada akan terlepas, adakalanya tobat itu *dari dosa-dosa besar*, tidak dari dosa-dosa kecil.
Atau *dari dosa-dosa kecil*, tidak dari dosa-dosa besar. Atau *dari suatu dosa besar*, tidak dari dosa besar lainnya.
Adapun tobat *dari dosa-dosa besar*, tidak dari dosa-dosa kecil, maka itu suatu urusan yang mungkin. Karena ia tahu, bahwa dosa-dosa besar itu, lebih besar pada sisi Allah dan lebih membawa kepada kemarahan Allah dan kutukanNYA. Dan dosa-dosa kecil itu lebih dekat kepada jalan kema'afan kepadanya. Maka tidak mustahil, bahwa ia bertobat dari yang lebih besar dan menyesal daripadanya. Seperti orang yang berbuat kesalahan kepada keluarga raja dan permaisurinya dan berbuat aniaya kepada kenderaannya. Maka dia itu *takut* pada berbuat aniaya kepada keluarga raja dan *memandang enteng* pada berbuat aniaya kepada kenderaan raja. Dan penyesalan itu, adalah menurut pandangan besarnya dosa dan berkeyakinan adanya dosa itu menjauhkan daripada Allah Ta'ala.
Dan ini mungkin adanya, pada agama. Maka telah banyaklah orang-orang yang bertobat pada masa-masa yang silam. Dan tiada seorangpun dari mereka itu yang *terpelihara dari dosa (orang ma'shum)*. Maka tidaklah tobat itu meminta terpelihara dari dosa. Dokter kadang-kadang memperingati orang sakit dari air madu, dengan peringatan keras. Dan memperingatinya dari gula, dengan peringatan yang lebih ringan dari itu, atas segi yang diketahuinya, bahwa kadang-kadang tidak menampak sekali-kali melaratnya gula.
Maka si sakit itu bertobat dengan katanya: *dari air madu*, tidak *dari gula*. Maka ini tidak mustahil adanya. Dan kalau dimakannya keduanya sekalian dengan hukum nafsu-syahwatnya, niscaya ia menyesal atas meminum air madu dan tidak menyesal atas meminum gula.
Kedua, bahwa ia bertobat dari sebahagian dosa besar dan tidak dari sebahagian yang lain.
Ini juga mungkin. Karena keyakinannya, bahwa sebahagian dosa besar itu lebih berat dan lebih keras dari yang lain pada sisi Allah. Seperti: orang yang bertobat dari membunuh, merampok, berbuat zalim dan perbuatan-perbuatan kezaliman terhadap hamba-hamba Allah. Karena diketahuinya, bahwa buku besar hamba-hamba itu tidak akan ditinggalkan begitu saja. Dan apa yang ada di antaranya dan Allah, akan bersegeralah kema'afan kepadanya.
Maka ini juga mungkin, sebagaimana pada berlebih-kurangnya dosa besar dan dosa kecil. Karena dosa besar juga berlebih-kurang pada dirinya dan pada keyakinan yang memperbuatnya. Dan karena itulah, kadang-kadang ia bertobat dari sebahagian dosa besar, yang tiada menyangkut dengan hamba, sebagaimana ia bertobat dari minum khamar, tidak dari zina umpamanya. Karena, jelas baginya bahwa khamar itu kunci segala kejahatan.

Dan bahwa, apabila hilang akalnya, niscaya ia mengerjakan segala perbuatan maksiat dan dia tidak mengetahuinya.

Maka menurut beratnya minum khamar padanya, lalu membangkitlah daripadanya ketakutan, yang mengharuskan demikian, untuk meninggalkan meminumnya pada masa mendatang dan penyesalan atas masa yang lampau.

Ketiga, bahwa ia bertobat dari satu dosa kecil atau dosa-dosa kecil. Dan ia terus melakukan dosa besar, yang diketahuinya bahwa itu dosa besar. Seperti: ia bertobat dari mengumpat orang atau dari memandang kepada bukan mahramnya atau yang seperti itu, sedang ia berketerusan meminum khamar.

Maka ini juga hal yang mungkin. Dan segi kemungkinannya, ialah, bahwa: tiada seorangpun dari orang mu'min, melainkan dia itu takut dari perbuatan-perbuatannya yang maksiat. Dan menyesal atas perbuatannya, sebagai suatu penyesalan, yang adakalanya lemah dan adakalanya kuat. Akan tetapi, kesenangan nafsunya pada perbuatan maksiat tersebut, adalah lebih kuat, daripada kepedihan hatinya pada ketakutan padanya. Karena sebab-sebab, yang mengharuskan kelemahan takut itu, dari karena kebodohan dan kelengahan. Dan sebab-sebab yang mengharuskan kuatnya nafsu-syahwat.

Maka penyesalan itu ada. Akan tetapi, penyesalan itu tidak mampu menggerakkan azam dan tidak pula kuat pada azam itu.

Jikalau ia selamat dari nafsu-syahwat yang lebih kuat daripadanya, dengan tidak menantanginya, selain oleh yang lebih lemah, niscaya takut itu dapat memaksakan nafsu-syahwat dan mengalahkannya. Dan yang demikian itu mengharuskan untuk ditinggalkannya perbuatan maksiat.

Kadang-kadang bersangatan senangnya orang fasik itu kepada khamar. Lalu ia tidak sanggup bersabar daripadanya. Dan adalah kesenangannya begitu saja, mengenai umpatan, mencela orang dan memandang kepada bukan mahramnya.

Dan takutnya kepada Allah telah sampai kepada tingkat, yang dapat mencegah nafsu-syahwat yang lemah ini, tidak yang kuat. Maka diwajibkan kepadanya oleh tentara takut, untuk membangkitkan azam, bagi meninggalkan perbuatan maksiat. Bahkan orang fasik itu akan mengatakan pada dirinya: "Kalau aku dipaksakan oleh setan, dengan perantaraan kekerasan nafsu-syahwat, pada sebahagian perbuatan maksiat, maka tiada sayogialah aku membuka tali kekang dan melepaskan talinya secara keseluruhan. Akan tetapi, aku akan bermujahadah (melawannya), pada sebahagian perbuatan maksiat itu. Semoga aku dapat mengalahkan setan itu. Maka adalah paksaanku kepada setan pada sebahagian dosa itu, menjadi kaffarah bagi sebahagian dosaku".

Jikalau tidak tergambarkan ini, niscaya tidak akan tergambar dari hal orang fasik, yang bersembahyang dan berpuasa. Dan dikatakan kepada-

nya: "Jikalau adalah shalatmu bukan karena Allah, maka tidak shah. Dan kalau karena Allah, maka tinggalkanlah perbuatan fasik itu karena Allah! Sesungguhnya perintah Allah padanya itu satu. Maka tidaklah tergambar, bahwa engkau maksudkan dengan shalat engkau itu, mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, selama engkau tidak mendekatkan diri dengan meninggalkan perbuatan fasik".

Dan ini mustahil, bahwa ia mengatakan: "Allah Ta'ala mempunyai atas diriku dua perintah. Dan bagiku atas menyalahi kedua perintah itu, dua siksaan. Aku sanggup pada salah satu dari pada keduanya, dengan memaksakan setan dan lemah pada yang lain. Maka aku akan paksakan setan itu pada yang aku sanggupi. Dan aku harap dengan mujahadahku padanya, bahwa akan tertutup (menjadi kaffarah) daripadaku, akan sebahagian, yang aku lemah daripadanya, disebabkan bersangatan nafsu-syahwatku".

Maka bagaimana tiada tergambar ini dan itu adalah keadaan tiap-tiap muslim? Karena tidak ada orang muslim, melainkan ia menghimpunkan antara tha'at dan maksiat kepada Allah. Dan tiada sebabnya, melainkan inilah!

Apabila ini telah dipahami, niscaya dapat dipahami, bahwa kerasnya ketakutan bagi nafsu-syahwat pada sebahagian dosa itu, mungkin ada. Dan takut itu, apabila ada dari perbuatan yang lampau, niscaya mewariskan penyesalan. Dan penyesalan itu mewariskan azam. Dan Nabi s.a.w. bersabda:

اَلنَّدَمُ تَوْبَةٌ

(An-nadamu taubatun)

Artinya: "*Penyesalan itu tobat*". (1).

Dan tidak disyaratkan penyesalan itu atas setiap dosa. Dan Nabi s.a.w. bersabda:

اَلتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ.

(At-taa-'ibu mi nadz-dzanbi ka man laa dzanba lahu).

Artinya: "Orang yang bertobat dari dosa, adalah seperti orang yang tiada mempunyai dosa". (2).

Nabi s.a.w. tidak mengatakan: *orang yang bertobat dari dosa-dosa semuanya.* Dan dengan pengertian ini, jelaslah gugur perkataan orang yang mengatakan: bahwa tobat dari sebahagian dosa itu tidak mungkin. Karena dia itu serupa, mengenai nafsu-syahwat dan mengenai mendatangkan kemarahan Allah Ta'ala.

---

(1) Hadits ini baru saja diterangkan sebelum ini.
(2) Hadits ini juga baru saja diterangkan sebelum ini.

Ya, boleh ia bertobat dari minum khamar, tidak dari minum *nabidz (air buah anggur)*. Karena keduanya itu berlebih-kurang pada kehendak kemarahan. Dan ia bertobat dari yang banyak, tidak dari yang sedikit. Karena banyaknya dosa itu mempunyai pengaruh pada banyaknya siksaan. Maka ia menolong nafsu-syahwat dengan kadar kelemahannya dari yang demikian. Dan ia meninggalkan sebahagian nafsu-syahwatnya karena Allah Ta'ala. Seperti orang sakit, yang diperingati oleh dokter akan buah-buahan. Maka si sakit itu kadang-kadang makan sedikit dari buah-buahan itu. Akan tetapi, ia tidak memperbanyak dari buah-buahan tersebut.

Maka dari ini, berhasillah, bahwa tidak mungkin ia bertobat dari sesuatu dan ia tidak bertobat dari yang serupa dengan sesuatu tersebut. Akan tetapi, tidak boleh tidak, bahwa adalah yang telah ditobatinya itu, berbeda bagi yang masih tinggal. Adakalanya pada bersangatan maksiat dan adakalanya pada kekerasan nafsu-syahwat.

Apabila kelebih-kurangan ini telah berhasil pada keyakinan orang yang bertobat tadi, niscaya tergambarlah perbedaan keadaannya, tentang takut dan sesal. Lalu tergambarlah perbedaan keadaannya pada meninggalkan kemaksiatan. Maka penyesalannya atas dosa dan kesetiaannya dengan azamnya kepada meninggalkannya, akan menghubungkannya dengan orang yang tidak berdosa. Walaupun ia tidak mentha'ati Allah pada semua perintah dan laranganNya.

Kalau anda bertanya, adakah shah tobat *orang yang lemah syahwat (impoten)* dari zina yang telah diperbuatnya sebelum datangnya impoten itu? Aku menjawab: *t i d a k* . Karena tobat itu ibarat dari penyesalan, yang menggerakkan azam kepada meninggalkan apa yang sanggup dikerjakannya. Dan apa yang tidak sanggup dikerjakannya, maka menjadi tidak ada dengan sendirinya. Tidak dengan ditinggalkannya perbuatan itu.

Akan tetapi, aku mengatakan, bahwa jikalau datang kepadanya sesudah impoten itu, terbuka hati dan mengetahui hakikat kemelaratan dengan perbuatan zina yang telah dikerjakannya dan berkobar daripadanya kebakaran jiwa, perasaan kerugian dan penyesalan, dimana jikalau nafsu berzina masih ada padanya, niscaya kebakaran penyesalan itu akan mencegah nafsu-syahwat tersebut dan akan mengalahkannya. Maka aku mengharap, bahwa adalah yang demikian itu menutupkan (menjadi kaffarah) bagi dosanya dan yang menghapuskan kejahatannya. Karena tiada berbeda pendapat lagi, bahwa jikalau ia bertobat sebelum datangnya impoten dan ia mati sesudah tobat itu, niscaya ia termasuk orang-orang yang bertobat. Walau pun tidak datang kepadanya keadaan yang menggoncangkan nafsu-syahwat dan memudahkan sebab-sebab memenuhi nafsu-syahwat itu. Akan tetapi, dia itu orang yang bertobat, dengan pandangan, bahwa penyesalannya telah sampai kepada tingkat yang mengharuskan berpaling maksudnya dari berzina, jikalau maksudnya itu menampak.

Jadi, tidak mustahil bahwa sampai kekuatan penyesalan itu pada orang

yang impoten, akan tingkat tersebut. Hanya, ia tidak mengetahuinya dari dirinya sèndiri. Sesungguhnya setiap orang yang tidak mengingini sesuatu, maka ia menaksir dirinya sanggup meninggalkan sesuatu tadi, dengan sedikit ketakutan. Dan Allah Ta'ala melihat kepada isi hatinya dan kadar penyesalannya. Semoga ia diterima olehNYA. Bahkan, menurut yang zahir, bahwa ia akan diterimaNYA.

Hakikat pada ini semua, kembali kepada: bahwa kegelapan maksiat itu akan terhapus dari hati dengan *dua perkara:*

Pertama: kebakaran penyesalan.

Yang satu lagi: kesangatan mujahadah dengan meninggalkan maksiat itu pada masa mendatang. Dan mujahadah itu menjadi tercegah, dengan hilangnya nafsu-syahwat.

Akan tetapi, tidaklah mustahil, bahwa penyesalan itu akan kuat, dimana ia kuat menghapuskan nafsu-syahwat itu, tanpa mujahadah. Dan jikalau tidak ini, niscaya kami mengatakan: bahwa tobat itu tidak akan diterima, selama yang bertobat itu tidak hidup sesudah tobat, pada suatu masa, dimana ia bermujahadah akan dirinya pada nafsu-syahwat itu sendiri, berkali-kali yang banyak.

Yang demikian itu, termasuk yang tidak ditunjukkan oleh zahiriah agama sekali-kali atas persyaratannya.

Jikalau anda mengatakan, bahwa: apabila kita umpamakan ada dua orang yang bertobat. Yang seorang, dirinya telah tenang untuk meninggalkan dosa. Yang lain, masih ada pada dirinya keinginan kepada dosa. Dan ia lawan (ia bermujahadah) dan ia cegah dirinya itu. Maka manakah yang lebih baik?

Ketahuilah kiranya, bahwa ini terdapat perselisihan ulama padanya. Ahmad bin Abil-Hawari dan para shahabat Abi Sulaiman Ad-Darani mengatakan, bahwa yang bermujahadah itu lebih baik. Karena ia bersama tobat, mempunyai kelebihan jihad (bermujahadah).

Para ulama Basrah mengatakan, bahwa yang lain itu yang lebih baik. Karena, jikalau ia lemah pada tobatnya, niscaya ia lebih mendekati kepada selamat, dibandingkan kepada orang yang bermujahadah, yang bisa saja datang kelesuan (kelemahan) dari bermujahadah.

Apa yang dikatakan oleh masing-masing dua golongan tadi, tidak terlepas dari kebenaran dan dari kekurangan dari kesempurnaan hakikat. Yang benar, ialah: bahwa orang yang telah terputus keinginan dirinya kepada dosa itu, mempunyai *dua keadaan:*

Yang pertama: bahwa terputus keinginan dirinya itu, disebabkan kelemahan pada diri nafsu-syahwat saja. Maka orang yang bermujahadah itu lebih baik dari orang ini. Karena ia tinggalkan dosa itu dengan mujahadah, yang menunjukkan kepada kuat dirinya dan agamanya dapat menguasai nafsu-syahwatnya. Maka itu dalil yang tegas kepada kuatnya keyakinan dan kuatnya agama.

Aku maksudkan dengan kuatnya agama, ialah: kuatnya kemauan, yang tergerak dengan isyarat keyakinan dan dapat mencegah nafsu-syahwat yang tergerak dengan isyarat setan-setan.
Maka inilah dua kekuatan, yang ditunjukkan kepadanya dengan pasti oleh mujahadah. Dan kata orang yang mengatakan, bahwa ini yang lebih selamat. Karena jikalau ia lemah, niscaya ia tiada akan kembali kepada dosa. Maka ini benar. Akan tetapi, menggunakan perkataan: *lebih baik*, padanya itu salah. Dan itu, adalah seperti kata orang yang mengatakan, bahwa: *impoten* lebih baik dari pada *jago*. Karena impoten itu aman dari bahaya nafsu-syahwat. Dan anak kecil lebih baik daripada orang dewasa. Karena dia lebih selamat. Dan orang yang tidak beruang itu lebih baik dari raja yang perkasa, yang dapat mengalahkan musuh-musuhnya. Karena orang yang tidak beruang itu, tidak mempunyai musuh. Dan raja itu, kadang-kadang sekali ia dikalahkan dan walaupun ia memperoleh kemenangan berkali-kali.
Ini adalah perkataan orang yang baik hati, terbatas pemandangannya atas yang zahiriah saja. Tidak mengetahui, bahwa *kemuliaan itu dalam menghadapi berbagai bahaya.* Dan bahwa ketinggian itu syaratnya, ialah menempuh tipu daya orang. Bahkan, seperti dikatakan oleh orang yang mengatakan: "Pemburu yang tidak mempunyai kuda dan anjing, adalah lebih baik dalam usaha pemburuan dan lebih tinggi tingkatnya daripada yang mempunyai anjing dan kuda. Karena yang tidak berpunya itu akan aman dari keliaran kudanya. Maka anggota tubuhnya akan hancur, ketika jatuh ke atas tanah. Dan akan aman daripada akan digigit oleh anjingnya dan dianiaya oleh anjing tersebut.
Pendapat ini salah. Akan tetapi, yang mempunyai kuda dan anjing, apabila ia kuat, lagi tahu cara mendidik kuda dan anjingnya itu, lebih tinggi tingkat dan lebih layak memperoleh kebahagiaan memburu.
Keadaan Kedua: bahwa hilangnya keinginan itu, disebabkan kuat keyakinan dan benarnya mujahadah yang lalu. Karena, ia telah sampai kepada tingkat, yang dapat mengalahkan berkobarnya nafsu-syahwat. Sehingga syahwat itu berkesopanan dengan kesopanan agama. Nafsu-syahwat itu tidak berkobar, selain dengan isyarat dari agama. Dan ia tenang, disebabkan penguasaan agama kepadanya.
Maka ini adalah tingkat tertinggi, dari orang yang bermujahadah, yang bertindak keras bagi berkobarnya nafsu-syahwat dan mencegahkannya. Dan perkataan orang yang mengatakan, bahwa bagi yang demikian itu, tidak mempunyai kelebihan berjihad, adalah karena kurang mengetahui dengan maksud jihad itu. Sesungguhnya jihad itu tidaklah dimaksudkan jihad itu sendiri. Akan tetapi, yang dimaksudkan, ialah: memutuskan kebuasan musuh. Sehingga ia tidak menarikkan engkau kepada nafsu-syahwatnya. Dan kalau ia lemah dari menarik engkau, maka ia tidak mencegah engkau dari menjalani jalan agama.

Maka apabila engkau telah dapat memaksakan musuh dan engkau berhasil mencapai maksud, maka sesungguhnya engkau telah menang. Dan selama engkau berkekalan dalam mujahadah, maka engkau sesudah itu, dalam mencari kemenangan.
Contohnya, adalah seperti: orang yang memaksakan musuh dan memperbudakkannya, dibandingkan kepada orang yang sibuk dengan jihad pada barisan perang. Dan ia tidak tahu, bagaimana ia menjadi selamat.
Dan contohnya juga, seperti: orang yang mengajarkan anjing buruan dan melatih kuda. Lalu keduanya itu tidur di sisinya, sesudah anjing itu hilang buasnya dan kuda itu hilang larinya, dikaitkan kepada orang yang sibuk dengan kekasaran memberi pengajaran sesudahnya.
Telah tergelincir tentang ini, suatu golongan. Lalu mereka menyangka, bahwa jihad itulah yang menjadi maksud terjauh (terakhir). Mereka itu tiada mengetahui, bahwa yang demikian itu adalah tuntutan untuk kelepasan dari penghalang-penghalang di jalan.
Golongan yang lain menyangka, bahwa pencegahan nafsu-syahwat dan menjauhkannya secara keseluruhan itulah yang dimaksud. Sehingga setengah mereka mencoba pada dirinya. Lalu ia lemah dari yang demikian itu. Maka ia lalu berkata: "Ini mustahil!"
Lalu ia mendustakan agama. Dan ia menempuh jalan pembolehan (aliran serba boleh). Dan melepaskan dirinya dalam mengikuti nafsu-syahwat.
Semua itu adalah bodoh dan sesat. Dan telah kami bentangkan yang demikian, dalam kitab *"Latihan Diri"* dari *"Rubu' Yang Membinasakan"*.
Kalau anda bertanya: "Maka apa kata anda, tentang dua orang yang bertobat. Yang seorang telah lupa kepada dosanya. Dan ia tidak berbuat untuk memikirkan dosa tersebut. Seorang lagi, menjadikan dosa itu di depan matanya. Dan senantiasa ia merenungkan dosa itu. Dan ia membakar hatinya dengan penyesalan atas dosa tersebut. Maka manakah di antara dua orang tadi, yang lebih utama?"
Ketahuilah kiranya, bahwa ini juga, mereka telah berselisih paham tentang ini. Sebahagiaan mereka mengatakan, bahwa hakikat tobat, ialah: *bahwa anda menegakkan dosa anda di antara dua mata anda.*
Sebahagiaan yang lain mengatakan, bahwa hakikat tobat itu, ialah: *bahwa anda melupakan dosa anda.*
Masing-masing dari dua aliran ini, pada kami itu benar. Akan tetapi, dibandingkan kepada dua keadaan. Dan perkataan golongan tasawwuf itu selalu dalam keadaan singkat. Karena kebiasaan masing-masing mereka, adalah untuk menerangkan keadaan dirinya saja. Dan tidak penting baginya keadaan orang lain. Lalu berbedalah penjawaban, karena berbedanya keadaan. Dan ini adalah kekurangan, dengan dikaitkan kepada cita-cita, kemauan dan kesungguhan, dimana yang empunya itu singkat perhatian atas keadaan dirinya sendiri, yang tidak penting baginya urusan orang lain. Karena jalannya kepada Allah, ialah dirinya. Dan tempatnya ialah

hal-keadaan dirinya sendiri.

Kadang-kadang jalan hamba kepada Allah itu *ilmu (pengetahuan)*. Maka jalan kepada Allah Ta'ala itu banyak, walau pun jalan itu berbeda tentang dekat dan jauh. Dan Allah yang mahatahu, siapa yang lebih mendapat petunjuk jalan, serta bersekutu pada pokok *hidayah (petunjuk)*.

Maka aku mengatakan, bahwa tergambarnya dosa, teringat dan merasa sakit atas dosa itu, adalah sempurna pada pihak *orang permulaan (al-mubtadi')*. Karena apabila ia melupakan dosa itu, niscaya tidak banyak terbakar jiwanya dengan penyesalan. Maka tidak kuat kemauannya dan tergerak hatinya untuk menempuh jalan itu, karena yang demikian, mengeluarkan daripadanya, kegundahan dan ketakutan yang membagi daripada kembalinya kepada dosa yang seperti itu. Maka orang tersebut, dengan dikaitkan kepada orang yang lalai, adalah sempurna. Akan tetapi, dengan dikaitkan kepada orang yang menempuh jalan itu adalah kekurangan. Karena itu adalah pekerjaan yang mencegah daripada menempuh jalan. Bahkan, yang menempuh jalan itu, sayogialah bahwa ia tidak mendaki atas bukan jalan yang ditempuh. Maka jikalau telah menampak baginya pokok-pokok kesampaian dan terbuka baginya nurma'rifah dan kecemerlangan ghaib, niscaya yang demikian itu membenamkannya. Dan tidak tinggal lagi padanya kelapangan waktu, untuk menoleh kepada hal-ihwalnya yang lalu. Dan itu adalah kesempurnaan. Bahkan, jikalau musafir itu dicegah dari jalan kepada sesuatu negeri, oleh sungai yang membatasi, niscaya lamalah kepayahan musafir itu pada menyeberanginya, pada suatu masa, dimana ia telah menghancurkan jembatannya sebelumnya. Maka jikalau ia duduk di tepi sungai, sesudah diseberanginya, dimana ia menangis karena kesedihan atas pengrobohan jembatan itu, niscaya adalah ini suatu pencegah yang lain, yang diperbuatnya sesudah selesai dari pencegah itu.

Ya, jikalau waktu itu bukan waktu berangkat, dengan dia berada di malam hari, maka sukarlah berjalan. Atau ada pada jalannya beberapa sungai dan ia takut atas dirinya melalui sungai-sungai itu, maka lamalah di malam itu tangisnya dan sedihnya atas pengrobohan jembatan. Supaya menjadi kokoh cita-citanya dengan lamanya kesedihan, untuk tidak kembali kepada yang seperti dosa itu.

Kalau berhasil baginya dari peringatan, apa yang menjadi kepercayaan bagi dirinya, bahwa ia tidak akan kembali lagi kepada dosa yang seperti itu, maka menempuh jalan tersebut adalah lebih utama baginya, daripada menyibukkan diri dengan mengingati pengrobohan jembatan dan menangisinya.

Dan ini tidak diketahui, selain oleh orang yang mengetahui jalan, maksud, penghalang dan jalan yang ditempuh. Dan telah kami isyaratkan kepada pengisyaratan-pengisyaratan daripadanya, pada *Kitab Ilmu* dan pada *Rubu' Yang Membinasakan*. Bahkan kami mengatakan, bahwa syarat berkekalan

tobat, ialah: bahwa banyak berpikir tentang nikmat di akhirat. Supaya bertambah keinginannya.

Akan tetapi, jikalau ia seorang pemuda, maka tiada sayogialah ia melamakan pikirannya pada tiap-tiap yang mempunyai bandingan di dunia, seperti: bidadari dan istana. Karena pikiran yang demikian itu, kadang-kadang menggerakkan keinginannya. Lalu ia mencari yang segera adanya (yang di dunia) dan ia tidak senang yang lambat adanya (yang di akhirat). Akan tetapi, sayogialah ia merenungkan mengenai lazatnya memandang kepada Wajah Allah Ta'ala saja. Dan yang demikian itu, tiada mempunyai bandingan di dunia.

Maka seperti yang demikian juga, mengingati dosa, kadang-kadang menggerakkan nafsu-syahwat. Maka *orang permulaan (al-mubtadi')* juga, kadang-kadang mendatangkan melarat baginya. Lalu lupa itu adalah lebih utama baginya, ketika itu. Dan tidaklah mencegah anda daripada membenarkan pentahkikan ini, oleh apa yang diceriterakan kepada anda, daripada tangisnya Dawud a.s. dan ratapnya. Karena engkau membanding diri engkau dengan nabi-nabi, adalah bandingan yang sangat membengkok. Karena nabi-nabi itu, kadang-kadang mereka menempatkan perkataan dan perbuatannya, kepada tingkat yang layak dengan ummatnya. Karena nabi-nabi itu, tidak diutus, selain untuk memberi petunjuk kepada ummatnya. Maka haruslah atas mereka menggunakan dengan apa yang bermanfa'at kepada ummatnya, dengan penyaksiannya. Walaupun ada yang demikian itu turun dari tingkat kedudukan mereka.

Sesungguhnya ada pada guru-guru (syaikh-syaikh), orang yang tidak menunjukkan kepada muridnya, dengan semacam latihan (riadlah) pun, kecuali ia sendiri masuk bersama muridnya dalam latihan itu. Dan ia sesungguhnya, tidak memerlukan kepada latihan tersebut. Karena ia baru selesai dari mujahadah dan mengajarkan jiwa, karena memudahkan menyuruh kepada murid. Dan karena itulah Nabi s.a.w. bersabda:-

(Ammaa innii-laa ansaa-wa laakinnii ansaa-li-usyarri-'a).

Artinya: "Adapun aku ini sesungguhnya tidak lupa, akan tetapi aku lupa untuk mensyari'atkannya".

Dan pada kata yang lain:

إِنَّمَا أَسْهُو لِأَسُنَّ

(Innamaa-as-huu-li-asunna).

Artinya: "Aku sesungguhnya lupa, untuk mensunnahkannya". (1).

---

(1) Hadits ini disebut oleh Al-Imam Malik, tanpa isnad.

Janganlah anda heran dari ini! Sesungguhnya ummat-ummat itu dalam pangkuan kasih-sayang nabi-nabi adalah, seperti anak-anak kecil dalam pangkuan kasih-sayang bapak-bapaknya. Dan seperti binatang ternak, dalam pangkuan penggembala-penggembala. Apakah anda tidak melihat seorang bapak, apabila bermaksud bertutur-kata dengan anaknya yang masih kecil, bagaimana ia turun ke tingkat tutur kata anak kecil? Seperti Nabi s.a.w. berkata kepada Hasan (cucunya): "Kikh kikh" tatkala Hasan mengambil sebutir kurma dari kurma zakat dan diletakkannya pada mulutnya (1). Dan tidaklah ke-fasih-an Nabi s.a.w. terbatas daripada mengatakan: "Lemparlah biji kurma itu, karena dia itu haram!" Akan tetapi, karena beliau tahu, bahwa Hasan tidak mengerti tutur kata Nabi s.a.w. yang demikian, lalu beliau tinggalkan tutur kata yang fasih. Dan beliau turun kepada tutur kata yang gagap itu. Bahkan orang yang mengajari kambing atau burung, maka ia bersuara seperti suara kambing atau bersiul, untuk menyerupai dengan hewan dan burung tersebut, demi kelemah-lembutan pada mengajarinya.
Maka awaslah anda untuk melupakan dari contoh-contoh yang halus-halus ini! Karena itu adalah tempat tergelincirnya tapak kaki orang-orang 'arif (al-'arifin), lebih-lebih lagi orang-orang yang lalai (al-ghafilin).
Kita bermohon kepada Allah akan baiknya taufiq, dengan kasih-sayang dan kemurahanNya.

PENJELASAN: bahagian-bahagian hamba mengenai kekekalan tobat.

Ketahuilah kiranya, bahwa orang-orang bertobat itu mengenai tobatnya, adalah atas *empat tingkat:*
Tingkat Pertama: bahwa orang maksiat itu bertobat dan ia bersikap istiqamah di atas tobatnya, sampai akhir umurnya. Maka ia memperoleh kembali apa yang telah teledor dari pekerjaannya. Dan ia tidak memperkatakan dirinya dengan kembali kepada dosa-dosanya, selain oleh tergelincir yang tiada terlepas manusia daripadanya, menurut kebiasaan, manakala manusia itu tidak pada tingkatan kenabian.
Maka inilah istiqamah di atas tobat. Dan orang yang bersifat demikian adalah orang yang mendahului kepada kebajikan, yang digantikan dengan kejahatan itu akan kebaikan. Dan nama tobat ini, ialah: *tobat nasuha.* Dan nama diri yang tenang ini, ialah: *diri yang tenteram,* (an-naf-sul-muthma-innah), yang kembali kepada Tuhannya, yang rela dan direlai. Merekalah orang-orang, yang diisyaratkan dengan sabda Nabi s.a.w. kepadanya:

---
(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ الْمُسْتَهْتَرُونَ بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى وَضَعَ الذِّكْرُ عَنْهُمْ أَوْزَارَهُمْ فَوَرَدُوا الْقِيَامَةَ خِفَافًا.

(Sabaqal-mufar-riduunal-mustah-tirunaa bi dzikril-laahi Ta-aalaa, wadla-adz-dzik-ru-'anhum-auzaa-rahum fa waradul-qiaamata khifaafaa".
Artinya: "Telah mendahului orang-orang yang tersendiri, yang membabi-buta dengan berdzikir (mengingati) Allah Ta'ala. Diletakkan oleh dzikir itu dari mereka, akan kesalahan-kesalahannya. Lalu mereka datang pada hari kiamat dengan ringan" (1).
Pada hadits tersebut itu suatu isyarat, bahwa mereka berada di bawah kesalahan-kesalahan, yang diletakkan oleh dzikir itu dari pada mereka. Dan orang-orang tingkat ini berada di atas *beberapa darajat*, dari segi kecenderungannya kepada nafsu-syahwat.
Maka dari orang yang bertobat itu, ada yang tenang nafsu-syahwatnya, dibawah paksaan ma'rifah. Lalu lemahlah kecenderungannya dan ia tidak diganggu daripada menempuh jalan ibadah oleh bantingan nafsu-syahwat. Dan kepada orang yang senantiasa dari kecenderungan nafsu. Akan tetapi ia sanggup bermujahadah dan menolaknya. Kemudian, darajat kecenderungan juga berlebih-kurang, dengan banyak dan sedikitnya, dengan berbeda masa dan macam-macamnya.
Dan seperti yang demikian juga, mereka berbeda dari segi panjang umur. Maka dari orang yang tiba-tiba mati, yang mendekati masanya dari tobatnya itu, bergembira, karena keselamatannya dan matinya sebelum sekejap dari ketobatannya. Dan dari orang yang berpelan-pelan, yang panjang jihadnya dan sabarnya. Dan berkepanjangan istiqamahnya dan banyak kebaikan-kebaikannya.
Keadaan orang yang tersebut ini, adalah lebih tinggi dan lebih utama. Karena setiap kejahatan itu, sesungguhnya akan dihapuskan oleh kebaikan. Sehingga sebahagian ulama mengatakan; bahwa akan tertutup dosa yang dikerjakan oleh orang yang berbuat maksiat, dimana ia menetap pada dosa itu sepuluh kali, serta benarnya nafsu-syahwat. Kemudian ia menahan diri dari dosa itu dan ia menghancurkan nafsu-syahwatnya, karena takut kepada Allah Ta'ala.
Membuat syarat yang demikian ini, adalah jauh dari kebenaran, walaupun tidak dimungkiri besar kesannya, kalau diumpamakan yang demikian. Akan tetapi, tiada sayogialah bagi murid yang lemah, bahwa menempuh jalan ini. Lalu berkobarlah nafsu-syahwatnya dan muncullah sebab-sebab, sehingga ia menetap pada yang demikian. Kemudian, ia ingin benar, pada

---

(1) **Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah, dipandangnya hadits hasan.**

mencegahnya. Karena ia tidak percaya akan keluar tali nafsu-syahwat dari pilihannya. Lalu ia tampil kepada perbuatan maksiat dan meruntuhkan tobatnya. Akan tetapi, jalannya ialah lari daripada permulaan sebab-sebab dosa, yang memudahkan baginya. Sehingga ia menyumbatkan jalan-jalannya atas dirinya. Dan bersamaan dengan demikian, ia berusaha memecahkan nafsu-syahwatnya, dengan apa yang disanggupinya. Maka dengan demikian, selamatlah tobatnya pada permulaan.

Tingkat Kedua: orang yang bertobat yang menempuh jalan istiqamah, pada induk-induk perbuatan tha'at dan meninggalkan perbuatan-perbuatan keji yang menjadi dosa besar seluruhnya. Hanya, dia itu tiada akan terlepas dari dosa-dosa yang menimpa dirinya. Tidak dari kesengajaan dan semata-mata bermaksud. Akan tetapi, ia mendapat percobaan dengan dosa-dosa tersebut, dalam perjalanan hidup keadaan dirinya, tanpa ia mengemukakan azam kepada mengerjakan dosa-dosa itu. Akan tetapi, tiap kali ia telah mengerjakan dosa-dosa itu, niscaya ia mengutuk dirinya, menyesali dan bersedih hati. Dan ia membaharukan azamnya, untuk berkekalan menjaga diri dari sebab-sebab dosa yang mendatangkannya kepada dosa-dosa tersebut.

Nafsu ini layak, bahwa dia itu: *nafsu lawwamah (nafsu yang mencela dirinya).* Karena nafsu tersebut mencela yang empunya nafsu itu, terhadap apa yang ditujukannya dari hal-ihwal yang tercela. Tidak dari azam yang benar-benar, rekaan pikiran dan maksud.

Ini juga tingkat yang tinggi, walaupun turun dari tingkat pertama di atas. Dan itulah kebanyakan hal-ihwal orang-orang yang bertobat. Karena kejahatan itu diperas dengan tanah liat kejadian anak Adam, yang sedikitlah anak Adam itu terlepas daripadanya. Dan penghabisan usaha-sesungguhnya-ialah: kebajikannya dapat mengalahkan kejahatannya. Sehingga timbangannya menjadi berat. Lalu daun neraca kebajikan menjadi lebih kuat. Adapun, bahwa daun neraca kejahatan akan kosong secara keseluruhan, maka yang demikian itu adalah terlalu jauh untuk dapat dicapai. Dan mereka itu mempunyai kebagusan janji daripada Allah Ta'ala, karena Allah Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ
وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ. (سورة النجم - الآية ٣٢).

(Al-ladziina yajta-nibuuna kabaa-iral-its-mi wal-fawaahi-sya, illal-lamama, inna-rabbaka waa-si-'ul-magh-firah).

Artinya: "Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhan engkau itu luas dalam memberikan ampunan". S. An-Najm, ayat 32.

Setiap perbuatan dosa yang demikian itu terjadi dengan dosa kecil. Tidak

dengan menetapkan dirinya diatas perbuatan dosa itu. Maka itu adalah pantas, bahwa yang demikian itu termasuk kesalahan yang dima'afkan. Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً اَوْ ظَلَمُوْا اَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللهَ

فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ - (سورة آل عمران - الآية ١٣٥)

(Wal-ladziina idzaa fa-'aluu faahisyatan au dlalamuu anfusahum dzakarul-laaha fas-tagh-faruu lidzunuu-bihim).
Artinya: "Dan orang-orang itu, apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya dirinya sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun kepadaNYA terhadap dosa mereka". S. Ali Imran, ayat 135.
Allah Ta'ala memuji mereka serta mereka itu menganiaya dirinya sendiri, adalah karena penyesalan mereka dan mereka mencaci dirinya sendiri terhadap perbuatan dosa tersebut. Dan kepada tingkat yang seperti ini, diisyaratkan dengan sabda Nabi s.a.w., menurut yang diriwayatkan Ali r.a.

(Khiaa-rukum kullu mufattanin tawwaab).
Artinya: "Yang terbaik dari kamu, ialah: tiap-tiap orang yang mendapat percobaan, yang bertobat" (1).
Pada hadist lain, ialah:

اَلْمُؤْمِنُ كَالسُّنْبُلَةِ يَفِيْءُ اَحْيَانًا وَيَمِيْلُ اَحْيَانًا.

(Al-mu'minu kas-sunbulati yafi-u ahyaa-nan wa yamiilu ahyaa-naa).
Artinya: "Orang mu'min itu, adalah seperti tangkai padi, sewaktu-waktu ia berputar dan sewaktu-waktu ia cenderung" (2).
Pada hadits, disebutkan:

لَابُدَّ لِلْمُؤْمِنِ مِنْ ذَنْبٍ يَأْتِيْهِ الْفَيْنَةَ بَعْدَ الْفَيْنَةِ

(Laa-budda lil-mu'mini min dzanbin ya-'tiihil-fainata ba'dal-fainah).
Artinya: "Tak boleh tidak bagi orang mu'min, dari dosa yang diperbuatnya dari waktu ke waktu" (3).
Artinya: dari ketika ke ketika yang lain.

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dari Ali dengan sanad dla'if.
(2) Dirawikan Ibnu Hibban dari Anas, hadits dla-'if.
(3) Dirawikan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas, dengan sanad hasan.

Semua yang demikian itu, adalah dalil-dalil yang meyakinkan, bahwa sekedar itu tidaklah meruntuhkan tobat. Dan orang yang mempunyai tobat tersebut, tidaklah dihubungkan dengan darajat orang-orang yang berkekalan dengan dosa. Dan orang yang menganggap putus-asa orang yang seperti ini dari darajat orang-orang yang bertobat, adalah seperti dokter (tabib) yang merasa putus-asa orang sehat daripada kekal kesehatannya, disebabkan apa yang dimakannya, dari buah-buahan dan makanan-makanan panas, sekali-sekali, tanpa terus menerus dan berkekalan. Dan seperti seorang ahli fiqh (al-faqih), yang merasa putus asa bagi seorang yang mempelajari ilmu fiqh, untuk mencapai darajat *al-fuqaha' (ahli ilmu fiqh)*, disebabkan kelemahannya daripada meneruskan dengan berulang-ulang dan penyangkutan pada waktu-waktu yang jarang diperbuat, yang tiada berkepanjangan dan tiada banyak.
Yang demikian itu menunjukkan kepada kekurangan dokter dan ahli fiqh. Bahkan ahli fiqh pada agama, ialah: orang yang tiada merasa putus-asa bagi makhluk daripada darajat-darajat kebahagiaan, dengan yang bersesuaian bagi mereka, dari waktu-waktu terluang dan mengerjakan kejahatan-kejahatan yang terjadi sepintas lalu. Nabi s.a.w. bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءُونَ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ الْمُسْتَغْفِرُونَ.

(Kullu banii-Aadama khath-thaa-uuna wa khairul-khath-thaa-iinat-tawwabuunal mustagh-firuun).
Artinya: "Setiap anak Adam itu berbuat kesalahan. Dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan, ialah: orang-orang yang bertobat, yang meminta ampun" (1).
Nabi s.a.w. bersabda pula:

اَلْمُؤْمِنُ وَاهٍ رَاقِعٌ، فَخَيْرُهُمْ مَنْ مَاتَ عَلَى رَقْعِهِ.

(Al-mu'minu waahin raaqi-'un fa khairuhum man maata 'alaa-raq-'ih).
Artinya: "Orang mu'min itu lemah, lagi penampal. Maka mereka yang terbaik, ialah: orang yang mati di atas penampalannya" (2).
Artinya: lemah disebabkan dosa-dosa yang diperbuatnya, yang menampal dengan tobat dan penyesalan.
Allah Ta'ala berfirman:

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ.
(سورة القصص الآية ٥٤).

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Anas.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Jabir dengan sanad dla'if.

(Ulaa-ika yu'-tuuna ajrahum marrataini bi maa shabaruu wa yad-ra-uuna bil-hasanatii-sayyi-ah).

Artinya: "Kepada orang-orang itu diberikan upah dua kali lipat, disebabkan kesabaran mereka dan menolak kejahatan dengan kebaikan". S. Al-Oashash, ayat 54.

Mereka tidak disifatkan sekali-kali, dengan tiada kejahatan.

Tingkat Ketiga: bahwa ia bertobat dan berkekalan di atas *istiqamah* di suatu waktu. Kemudian, ia dikerasi oleh nafsu-syahwat pada sebahagian dosa. Lalu ia tampil pada dosa itu dengan benar azam dan maksud hawa nafsu. Karena lemahnya daripada paksaan hawa nafsu. Hanya dia dalam pada itu rajin selalu mengerjakan amal tha'at dan meninggalkan sejumlah dosa, serta mampu memperbuatnya dan ada nafsu-syahwatnya.

Dia sesungguhnya dipaksakan oleh satu nafsu-syahwat ini atau dua nafsu-syahwat. Dan ia ingin, jikalau diberi kemampuan oleh Allah Ta'ala kepada mencegahnya. Dan mencukupilah baginya kejahatan nafsu-syahwat ini, yang menjadi angan-angannya pada ketika melaksanakan nafsu-syahwat tersebut. Dan ketika selesai daripadanya, lalu ia menyesal. Dan ia mengatakan: "Mudah-mudahan aku tidak memperbuatnya lagi. Aku akan bertobat daripadanya dan akan bermujahadah dengan diriku pada memaksakannya".

Akan tetapi, ia menanyakan dirinya dan tobatnya dikatakannya *"akan"*, sekali demi sekali dan hari demi hari.

Maka dari ini, ialah yang dinamakan: *diri yang menanyakan (an-nafsul-musawwilah).* Dan yang empunya diri tersebut, termasuk di antara orang-orang yang difirmankan oleh Allah Ta'ala tentang mereka:

(Wa-aakharuuna'-tarafuu bi-dzunuu-bihim, khalathuu 'amalan-shaalihan wa-aakhara sayyi-aa).

Artinya: "Dan ada pula yang lain, yang mengakui kesalahan mereka, telah mempercampur baurkan pekerjaan baik dengan yang buruk". S. At-Taubah, ayat 102.

Maka urusannya diharapkan dari segi kerajinannya mengerjakan tha'at dan kebenciannya kepada apa yang telah dikerjakannya. Mudah-mudahan Allah menerima tobatnya. Dan kesudahan orang tersebut itu dalam bahaya, dari segi bahwa ia "akan" bertobat dan mengemudiankannya. Lalu kadang-kadang, ia disambar maut sebelum tobat dan urusannya jatuh dalam kehendak Allah Ta'ala. Maka jikalau Allah Ta'ala memperbolehkan baginya kembali, dengan kurniaNYA, menampalkan kepecahannya dan mengurniakan kepadanya dengan kenikmatan tobat, niscaya ia dapat

berhubungan dengan orang-orang yang terdahulu (as-sa-biqin).
Dan kalau ia dikeraskan oleh ketidak-beruntungan dan dipaksakan oleh nafsu-syahwatnya, maka ditakutkan bahwa diberikan kepadanya pada *akhir kesudahan (al-khatimah)*, apa yang telah terdahulu kepadanya, dari perkataan pada azali. Karena, sesungguhnya manakala sukar kepada orang yang mempelajari ilmu fiqh -umpamanya- menjaga dari kesibukan belajar, maka kesukaran itu menunjukkan bahwa, telah terdahulu bagi orang tersebut pada azali, bahwa ia termasuk sebahagian orang-orang yang bodoh. Lalu lemahlah harapan pada diri orang tersebut.
Dan apabila mudah baginya sebab-sebab kerajinan pada menghasilkan ilmu tersebut, niscaya menunjukkan bahwa telah terdahulu baginya pada azali, bahwa dia termasuk dalam jumlah orang-orang yang berilmu.
Maka seperti demikian juga, ikatan kebahagiaan akhirat dan memperolehnya dengan kebajikan dan kejahatan dengan hukum taqdir yang menyebabkan sebab-sebab itu, adalah seperti ikatan sakit dan sehat, dengan memakan makanan-makanan dan obat-obatan. Dan ikatan hasil paham diri, yang dengan itu berhak kedudukan tinggi di dunia, dengan meninggalkan kemalasan dan rajin kepada pemahaman diri. Maka sebagaimana tidak pantas bagi kedudukan kepala, jabatan hakim dan maju dalam bidang ilmu pengetahuan, selain diri yang menjadi ahli fiqh dengan lamanya mempelajarinya, maka tiada pantas bagi memiliki akhirat dan kenikmatannya dan dekat kepada Tuhan semesta alam, selain hati yang sejahtera (qalbin salim), yang telah menjadi suci dengan lamanya pembersihan dan penyucian.
Begitulah kiranya telah terdahulu pada azali dengan pengaturan Tuhan semesta alam. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

(Wa nafsin wa maa sawwaahaa-fa-alhamahaa fujuurahaa wa taq-waahaa, qad aflahaa man zakhaahaa, wa qad khaaba man dassaahaa).
Artinya: "Dan jiwa dan kesempurnaannya. Dan diilhamkan kepadanya yang salah dan taqwa (yang benar). Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan (jiwanya-dirinya). Dan sesungguhnya rugi besar orang yang mengotorkannya". S. Asy-Syams, ayat 7 – 8 – 9 – 10.
Manakala hamba Allah itu telah jatuh dalam dosa, maka jadilah dosa itu ada sekarang dan tobat itu ada nantinya. Dan ini – adalah termasuk tanda-tanda kekecewaan. Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ سَبْعِيْنَ سَنَةً حَتَّى يَقُوْلَ النَّاسُ إِنَّهُ

مِنْ أَهْلِهَا وَلَا يَبْقَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا شِبْرٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ

فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا.

(Innal-'abda laya'-malu bi-'amali ahlil-jannati sab'iina sanatan hattaa-yaquulan-naasu-innahuu min ahlihaa wa laa-yabqaa bainahu wa bainal-jannati-illaa-syibrun fayasbiqu-'alaihil-kitaabu fa ya'malu bi'amali ahlin-naari fa yad-khuluhaa).

Artinya: "Sesungguhnya hamba itu berbuat dengan perbuatan isi sorga tujuhpuluh tahun lamanya. Sehingga manusia mengatakan, bahwa hamba tersebut adalah sebahagian dari isi sorga. Dan tidak ada lagi antara dia dan sorga, kecuali sejengkal saja. Lalu *Al-Kitab (suratan pada Luhul-mahfudh)* mendahului kepadanya, maka ia berbuat dengan perbuatan isi neraka. Maka ia masuk ke dalam neraka" (1).

Jadi, takut dari akhir kesudahan (al-khatimah) itu, adalah sebelum tobat. Dan setiap nafas itu adalah akhir kesudahan dari yang sebelumnya. Karena, mungkin bahwa maut itu bersambung dengan yang tersebut. Maka hendaklah diintip nafas-nafas itu. Jikalau tidak, niscaya terjatuh pada yang ditakuti. Dan berkekalanlah kerugian, sehingga penyesalan itu tidak bermanfa'at.

Tingkat Keempat: bahwa ia bertobat dan ia lalui pada suatu masa di atas istiqamah. Kemudian, ia kembali kepada memperbuat dosa atau dosa-dosa, tanpa ia membisikkan pada dirinya dengan tobat. Dan tanpa ia bersedih hati atas perbuatannya. Bahkan, ia terperosok sebagaimana terperosoknya orang yang lalai pada mengikuti nafsu-syahwatnya.

Maka orang ini termasuk dalam jumlah orang-orang yang berkekalan berbuat dosa. Dan *diri* ini, adalah diri *yang menyuruh dengan kejahatan (an-nafsul-ammaaratu bi's-suu-i)*, yang lari dari kebajikan. Dan ditakuti terhadap orang ini, akan buruk akhir kesudahannya. (su-ul-khatimah). Dan urusannya adalah menurut kehendak Allah. Kalau ia berkesudahan dengan buruk, niscaya ia sengsara (tidak berbahagia), dengan kesengsaraan yang tiada akhirnya. Dan kalau ia berkesudahan dengan baik, sehingga ia mati di atas tauhid, maka ia dapat ditunggu akan kelepasan dari neraka, walau pun sesudah masa yang tidak diketahui. Dan tidak mustahil bahwa ia akan dilengkapi oleh umumnya kema'afan dengan sebab yang tersembunyi, yang tidak kita melihatnya sebagaimana tidak mustahil bahwa manusia itu masuk pada tempat yang roboh, supaya diperolehnya suatu guci uang. Maka kebetulan ia mendapatinya. Dan ia duduk di rumah, supaya ia dijadikan oleh Allah seorang yang berilmu dengan berbagai ma-

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Sahal bin Sa'ad.

cam ilmu pengetahuan, tanpa dipelajarinya, sebagaimana adanya nabi-nabi a.s.
Maka mencari keampunan dengan perbuatan tha'at, adalah seperti mencari ilmu dengan bersungguh-sungguh dan berulang-ulang. Mencari harta dengan berniaga dan menyeberangi lautan. Dan mencari keampunan itu dengan mengharap semata-mata, serta robohnya segala amal, adalah seperti mencari guci-guci itu, pada tempat-tempat reruntuhan. Dan mencari ilmu pengetahuan dari pengajaran malaikat-malaikat. Moga-moga orang yang bersungguh-sungguh (rajin) itu belajar. Moga-moga orang yang berniaga itu, memperoleh kekayaan. Moga-moga orang yang berpuasa dan mengerjakan shalat, diampunkan dosanya.
Manusia itu seluruhnya diharamkan (tidak mendapat), selain orang-orang yang berilmu. Dan orang-orang yang berilmu itu seluruhnya, diharamkan (tidak mendapat), selain orang-orang yang bekerja (beramal). Dan orang-orang yang bekerja itu seluruhnya diharamkan (tidak mendapat), selain orang-orang yang ikhlas. Dan orang-orang yang ikhlas itu di atas bahaya besar.
Sebagaimana orang yang merobohkan rumahnya, menyia-nyiakan hartanya dan membiarkan dirinya dan keluarganya lapar itu mendakwakan, bahwa ia menunggu kurnia Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan diberikan kepadanya rezeki suatu gudang yang didapatinya di bawah tanah, pada rumahnya yang roboh, bahwa orang itu terhitung pada orang-orang yang bermata hati, termasuk orang yang dungu dan yang tertipu dengan dirinya sendiri. Walaupun apa yang ditunggunya itu tidak mustahil dalam kekuasaan Allah Ta'ala dan kurniaNYA.
Maka seperti itu pula, orang yang menunggu ampunan dari kurnia Allah Ta'ala. Dan ia teledor dari tha'at, berkekalan berbuat dosa, tidak menempuh jalan ampunan. Maka ia terhitung pada orang-orang yang mempunyai hati, termasuk orang-orang yang lemah akal pikiran. Dan yang mengherankan dari akal pikiran orang yang lemah akal ini dan mengobralkan kedunguannya itu dalam celupan yang bagus. Karena ia mengatakan: "Sesungguhnya Allah itu Mahapemurah dan sorganya itu tidaklah sempit kepada orang yang seperti aku. Dan kemaksiatanku tidaklah mendatangkan melarat kepadaNYA".
Kemudian, anda melihat orang tersebut, menyeberang lautan dan menempuh berbagai macam kesulitan pada mencari *dinar (uang)*. Dan apabila dikatakan kepadanya, bahwa Allah itu Mahapemurah dan uang dinar gudang-gudangNYA, tidak akan melengahkan dari kemiskinan engkau. Dan kemalasan engkau dengan meninggalkan berniaga, tidaklah mendatangkan melarat bagi engkau. Maka duduklah di rumah engkau! Semoga IA akan memberi engkau rezeki, dari mana, yang tidak engkau menduga sama sekali.
Lalu orang itu memandang bodoh orang yang mengatakan perkataan ter-

sebut dan memperolok-olokkannya, seraya mengatakan: "Alangkah lemahnya akal orang ini! Langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak. Dan sesungguhnya itu akan diperoleh dengan usaha. Begitulah kiranya yang ditaqdirkan oleh YANG Menyebabkan segala sebab. Dan dengan yang demikian, IA memperlakukan sunnahNYA. Dan tiadalah pergantian bagi sunnah Allah".
Orang yang terperdaya dirinya itu, tidak tahu, bahwa Tuhan akhirat dan Tuhan dunia itu SATU. Dan sunnahNYA semua pada akhirat dan dunia itu tiada mempunyai pergantian. Dan IA telah menerangkan, dengan firmanNYA:

وأن ليس للإنسان إلا ما سعى ـ (النجم ـ ٣٩).

(Wa an laisa lil-insaani illaa maa sa-'aa).
Artinya: "Dan bahwa manusia itu hanya memperoleh apa yang diusahakannya". S. An Najm, ayat 39.
Maka bagaimana ia percaya bahwa Allah itu Mahapemurah di akhirat dan IA tidak Mahapemurah di dunia? Dan bagaimana ia mengatakan, bahwa tidaklah yang dikehendaki kemurahan itu lemah daripada mengusahakan harta. Dan yang dikehendaki, ialah lemah dari bekerja bagi milik yang tetap dan nikmat yang berkekalan. Dan bahwa yang demikian itu dengan *hukum kemurahan*, akan diberikannya di akhirat, tanpa kesungguhan. Dan ini mencegahnya serta kesangatan kesungguhan pada kebanyakan urusan di dunia. Dan ia lupa akan firman Allah Ta'ala:

وفي السماء رزقكم وما توعدون ـ (سورة الذاريات ـ الآية ٢٢).

(Wa fis-sàmaa-i rizqukum wa maa tuu-'aduun).
Artinya: "Dan di langit ada rezekimu dan (juga) apa yang dijanjikan kepada kamu". S. Adz-Dzariyat, ayat 22.
Maka kita berlindung dengan Allah dari kebutaan dan kesesatan! Maka tidaklah ini, selain menungging atas pundak kepala dan terbenam dalam kegelapan kebodohan. Dan orang yang mempunyai keadaan ini, pantas ia masuk dalam maksud firman Allah Ta'ala:

ولو ترى إذ المجرمون ناكسوا رءوسهم عند ربهم ربنا أبصرنا
وسمعنا فارجعنا نعمل صالحا ـ (سورة السجدة ـ الآية ١٢).

(Wa lau taraa-idzil-mujrimuu-na naakisuu-ru-uusihim-'inda rabbihim, rabbanaa absharnaa wa sami'-naa far-jinaa na'-mal shaalihaa).
Artinya: "Sekiranya engkau lihat nanti, ketika orang-orang berdosa itu menundukkan kepalanya di sisi Tuhannya, (mereka mengatakan): "Wahai

Tuhan kami! Kami telah melihat dan mendengar-apa yang Engkau katakan-. Sebab itu, kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan perbuatan baik". S. As-Sajadah, ayat 12.
Artinya: kami telah melihat, bahwa Engkau benar, karena Engkau berfirman: "Dan bahwa manusia itu hanya memperoleh apa yang diusahakannya" (1). Maka kembalikanlah kami, niscaya kami akan bekerja".
Pada yang demikian itu, tidak mungkin lagi terjadi sebaliknya. Dan berhaklah atas dirinya azab. Maka kita berlindung dengan Allah dari segala yang mengajak kepada kebodohan, keraguan dan kebimbangan, yang membawa secara darurat kepada buruknya tempat berbalik dan kembali.

PENJELASAN: apa yang sayogianya disegerakan oleh orang yang bertobat, jikalau terjadi atas dirinya dosa. Adakalanya dosa itu, dengan sengaja dan nafsu-syahwat yang mengerasi atau dari perbuatan dosa dengan kebetulan yang demikian.

Ketahuilah, bahwa yang wajib atasnya ialah: *tobat, penyesalan* dan *berbuat menutupi dosa itu dengan perbuatan kebaikan, yang berlawanan dengannya*, sebagaimana telah kami sebutkan dahulu jalannya. Kalau ia tidak ditolong oleh jiwanya kepada berazam untuk meninggalkan dosa itu, karena kerasnya nafsu-syahwat, maka sesungguhnya ia telah lemah dari salah satu dari dua yang wajib Maka tiada sayogialah ia meninggalkan *wajib yang kedua*. Yaitu: bahwa ia menolak kejahatan itu dengan kebaikan. Supaya ia menghapuskan kejahatan itu. Maka jadilah ia termasuk orang yang mencampurkan perbuatan baik dan yang lain, perbuatan buruk.
Perbuatan-perbuatan baik yang menutupkan (menjadi kaffarah) bagi perbuatan-perbuatan jahat, adakalanya dengan *hati*, adakalanya dengan *lidah* dan adakalanya dengan *anggota badan*. Dan hendaklah perbuatan baik itu berada pada tempat perbuatan jahat dan pada yang menyangkut dengan sebab-sebabnya.
Adapun dengan *hati*, maka hendaklah ditutupkannya dengan merendahkan diri kepada Allah Ta'ala, pada bermohon keampunan dan kema'afan. Dan menghinakan diri, sebagaimana menghina dirinya hamba yang lari dari tuannya. Dan penghinaan diri itu adalah, dimana ia melahirkannya kepada hamba-hamba yang lain.
Yang demikian itu, ialah dengan kurang kesombongannya, pada hal-hal yang menyangkut di antara sesama mereka. Maka tidaklah bagi hamba

---
(1) Firman ini, ialah: pada S. An-Najm, ayat 39, yang telah tersebut dahulu.

yang melarikan diri dari tuannya, yang berdosa itu, jalan untuk sombong kepada hamba-hamba yang lain. Dan seperti yang demikian juga, ia menyembunyikan dengan hatinya, kebajikan-kebajikan bagi kaum muslimin dan berazam kepada perbuatan-perbuatan tha'at.

Adapun dengan *lidah*, maka yaitu: dengan mengaku berbuat kezaliman dan meminta ampun. Lalu ia mengucapkan: "Hai Tuhanku! Aku telah menganiaya diriku dan aku telah mengerjakan perbuatan jahat. Maka ampunilah bagiku dosa-dosaku!".

Dan seperti demikian juga, ia memperbanyak dengan berbagai macam *istighfar (meminta ampun dengan membaca astaghfiru'llah)*, sebagaimana telah kami cantumkan pada *Kitab Do'a dan Dzikir* dahulu.

Adapun dengan *anggota badan*, maka adalah: dengan perbuatan-perbuatan tha'at, memberi sedekah dan berbagai macam ibadah lainnya.

Pada *atsar (ucapan para shahabat dan ulama terkemuka)*, ada yang menunjukkan, bahwa dosa itu apabila diikutkan dengan delapan macam amal perbuatan, niscaya dapatlah diharapkan kema'afan itu. Yaitu: *empat dari amal perbuatan hati*. Yaitu: *tobat* atau *berazam kepada tobat, ingin mencabut diri dari dosa, takut siksaan atas dosanya* dan *mengharap keampunan baginya.*

Dan *empat dari amal perbuatan anggota badan*, ialah: bahwa anda mengerjakan shalat dua raka'at sesudah baru saja berbuat dosa. Kemudian, anda mengucapkan istighfar sesudah dua raka'at shalat tadi, sebanyak tujuhpuluh kali. Dan anda mengucapkan: *"Subhaana'llaahi'l-'adhiimi wa bihamdih"* (1) seratus kali. Kemudian, anda bersedekah, dengan sesuatu sedekah. Kemudian, anda berpuasa sehari.

Pada sebahagian *atsar* itu disebutkan, supaya anda melengkapkan dengan *wudlu' (berair sembahyang)*, anda masuk ke dalam masjid dan mengerjakan shalat dua raka'at.

Pada sebahagian hadits, disebutkan, supaya anda mengerjakan shalat empat raka'at.

Pada hadits, ialah:

إِذَا عَمِلْتَ سَيِّئَةً فَأَتْبِعْهَا حَسَنَةً تُكَفِّرْهَا السِّرُّ بِالسِّرِّ وَالْعَلَانِيَةُ بِالْعَلَانِيَةِ

(Idzaa-'amilta sayyiatan fa-atbi'-haa-hasanatan tukaffirhaa, assirru bissirri wal-'alaaniyyatu bil-'alaaniyyati).

Artinya: "Apabila engkau mengerjakan kejahatan, maka ikutkanlah kejahatan itu dengan kebaikan, niscaya kebaikan akan menutupkan kejahatan tersebut. Rahasia dengan rahasia dan terang dengan terang" (2).

---

(1) Artinya: "Mahasuci Allah yang mahaagung dan dengan memujikanNYA".
(2) Dirawikan Al-Baihaqi dari Ma'adz.

Karena itulah, dikatakan, bahwa sedekah rahasia itu menutupkan dosa-dosa malam. Dan sedekah terang itu menutupkan dosa-dosa siang. Dan pada hadits shahih, yaitu: "Bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulu'llah s.a.w.: "Sesungguhnya aku membiasakan diri dengan seorang wanita, lalu aku memperoleh daripadanya segala sesuatu, selain bersetubuh (jima'). Maka hukumkanlah aku ini dengan hukum Allah Ta'ala!".
Rasulu'llah s.a.w. lalu menjawab:

أَوَمَا صَلَّيْتَ مَعَنَا صَلَاةَ الْغَدَاةِ

(A wa maa shallaita ma-'anaa shalaa-tal-ghadaah).
Artinya: "Adakah engkau mengerjakan shalat bersama kami, shalat Shubuh?"
Laki-laki itu menjawab: "Ada!"
Rasulu'llah s.a.w. lalu bersabda:

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ.

(Innal-hasanaati yudz-hibnas-sayyi-aat).
Artinya: "Bahwa kebajikan-kebajikan itu akan menghilangkan kejahatan-kejahatan" (1).
Ini menunjukkan, bahwa yang bukan zina, daripada membiasakan diri dengan wanita itu, adalah dosa kecil. Karena dijadikan shalat menjadi kaffarahnya, menurut yang dikehendaki oleh sabda Nabi s.a.w.:

اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِلَّا الْكَبَائِرَ.

(Ash-shalawaatul-khamsu kaffaaraatun limaa-bainahunna illal-kabaa-ir).
Artinya: "Shalat lima waktu itu adalah kaffarah bagi apa yang dikerjakan di antara shalat-shalat itu, selain dosa besar".
Maka di atas hal-ihwal itu semua, sayogialah hamba itu memperhitungkan dirinya setiap hari. Dikumpulkannya kejahatan-kejahatannya dan bersungguh-sungguh menolaknya dengan kebajikan-kebajikan.
Kalau anda bertanya: bagaimanakah kiranya membaca *istighfar* itu bermanfa'at, tanpa dibuka ikatan berkekalan berbuat dosa? Dan pada hadits, diterangkan:

(Al-mustagh-firu minadz-dzanbi wa huwa mushirrun 'alaihi kal-mustah-zi-i bi-aayaa-tillaah).

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibni Mas'ud.

Artinya: "Orang yang meminta ampun dari dosa (membaca istighfar), sedang ia berkekalan di atas dosa itu, adalah seperti orang yang mengejek-ejek ayat-ayat Allah" (1).
Dan sebahagian mereka membaca: "Astaghfiru'llaaha min qaulii astaghfiru'llaah" (2).
Ada yang mengatakan; bahwa membaca istighfar dengan lidah itu, adalah tobat orang-orang pendusta.
Rabi'ah Al-'Adawiyah berkata: "Istighfar kami memerlukan kepada banyak istighfar".
Maka ketahuilah kiranya, bahwa telah datang hadits-hadits, di luar dari hinggaan, tentang *keutamaan istighfar*, yang telah kami sebutkan pada *Kitab Dzikir dan Do'a* dahulu. Sehingga dihubungkan oleh Allah, istighfar itu dengan kekekalan Rasul s.a.w.
Allah Ta'ala berfirman:

(Wa maa kaanal-laahu li-yu-'adz-dzibahum wa anta fiihim wa maa kaanal-laahu mu-'adz-dzi-bahum wa hum yas-tagh-fi-ruun).
Artinya: "Dan Allah tiada akan menyiksa mereka, sedang *engkau masih ada di antara mereka.* Dan tiadalah Allah hendak menyiksa mereka, sedang mereka masih memohonkan ampun". S. Al-Anfal, ayat 33.
Ada sebahagian shahabat mengatakan: "Adalah kami mempunyai dua aman. Telah hilang satu dari yang dua itu, yaitu: *adanya Rasulullah bersama kami.* Dan tinggallah istighfar bersama kami. Kalau istighfar itu hilang pula, niscaya kami binasa" (3).
Maka kami jawab: bahwa istighfar yang menjadi tobat orang-orang pendusta, ialah: istighfar semata-mata dengan lidah, tanpa hati bersekutu padanya. Seperti: orang mengucapkan, disebabkan telah menjadi kebiasaan dan dari pokok kelalaian: *Astaghfiru'llaah.* Dan seperti orang mengatakan, apabila mendengar sifat api neraka: *"Na'uudzu bi'llaahi minhaa"* (4), tanpa membekas hatinya dengan ucapan tersebut. Dan ini kembali kepada gerakan lidah semata dan tiada faedah baginya.
Adapun apabila bertambah kepadanya kerendahan hati kepada Allah Ta'ala dan kedo'aannya pada permohonan keampunan, dengan kebenaran kehendak, keikhlasan niat dan keinginan, maka ini adalah kebaikan pada

---

(1) Dirawikan oleh Ibnu Abi'd-Dun-ya dari Ibnu Abbas, sanad dla-'if.
(2) Artinya: "Aku meminta ampun kepada Allah dari perkataanku – aku meminta ampun".
(3) Ini adalah dari ucapan Abu Musa Al-Asy'ari r.a.
(4) Artinya: "Kita berlindung dengan Allah daripadanya".

dirinya. Maka pantas untuk menolak kejahatan dengan yang demikian itu. Di atas inilah dibawa hadits-hadits yang datang, tentang keutamaan membaca istighfar, sehingga Nabi s.a.w. bersabda:

مَا أَصَرَّ مَنِ اسْتَغْفَرَ وَلَوْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً.

(Maa-asharra manis-tagh-faraa walau-'aada fil-yaumi sab-'iina marratan).
Artinya: "Tidaklah dipandang kekal berbuat dosa, orang yang meminta ampun (membaca istighfar) dari dosanya, walaupun ia kembali pada dosa itu dalam sehari tujuhpuluh kali" (1).
Yaitu ibarat dari meminta ampun dengan hati.
Tobat dan istighfar itu mempunyai tingkat-tingkat. Tingkat-tingkat permulaannya itu tiada terlepas daripada faedah, walaupun tiada berkesudahan kepada tingkat-tingkat penghabisannya. Dan karena itulah, Sahl bin Abdullah At-Tusturi r.a. berkata: "Bahwa tak boleh tidak bagi hamba itu dalam setiap hal keadaannya, dari Tuhannya. Maka hal-keadaannya yang terbaik, ialah: bahwa ia kembali kepada Tuhannya pada setiap sesuatu. Kalau ia berbuat maksiat, niscaya ia berdo'a: "Hai Tuhanku! Tutuplah kemaksiatanku!". Dan apabila ia telah selesai dari perbuatan maksiat, niscaya ia berdo'a: "Hai Tuhanku! Tobatkanlah aku!". Maka apabila ia telah bertobat, niscaya ia berdo'a: "Hai Tuhanku! Anugerahkanlah kepadaku terpelihara dari kesalahan!". Dan apabila telah berbuat amal, niscaya ia berdo'a: "Hai Tuhanku! Terimalah amalku!".
Ditanyakan pula Sahal r.a. dari hal istighfar yang menutupkan (menjadi kaffarah) dosa. Lalu beliau menjawab: "Permulaan istighfar itu *istijabah (perkenan)*, kemudian: *inabah (kembali)*, kemudian: *tobat. Istijabah* itu perbuatan anggota badan. *Inabah* itu perbuatan hati. Dan tobat itu menghadapnya kepada Tuhannya, dengan meninggalkan makhluk. Kemudian, ia meminta ampun dari keteledorannya, dimana ia sekarang dalam keteledoran itu. Dan dari kebodohan dengan nikmat dan meninggalkan syukur. Maka ketika itu, ia akan diampunkan. Dan ada tempatnya di sisi-NYA. Kemudian, berpindah kepada sendirian, kemudian tetap, kemudian jelas, kemudian fikir, kemudian ma'rifah, kemudian munaajah, kemudian *mushaafaah (mensuci-bersihkan)*, kemudian *muwaalaah (menundukkan diri kepada Tuhan dengan sebenar-benarnya)*, kemudian *muhaadatsah as-sirri (bercakap-cakap rahasia)*. Dan itulah *al-chillah (ke-teman-an)*. Dan ini tiada akan menetap dalam hati hamba, sehingga adalah ilmu itu makanannya, dzikir itu keteguhannya, ridla itu perbekalannya dan tawakkal itu shahabatnya. Kemudian, Allah Ta'ala memandang kepadanya. Lalu diangkatnya ke 'Arasy. Maka adalah maqamnya (tempat kedudukannya) itu

---

(1) Dirawikan Abu Dawud, At-Tirmidzi dan lain-lain dari Abubakar r.a.

maqam pendukung-pendukung Arasy".
Ditanyakan pula Sahal r.a. tentang sabda Nabi s.a.w.:

(At-taa-ibu habiibul-laah).
Artinya: "Orang yang bertobat itu kekasih Allah (habibu'llah)". Maka Sahal r.a. menjawab: "Sesungguhnya adalah orang yang bertobat itu menjadi kekasih Allah, apabila ada padanya, semua yang disebutkan pada firman Allah Ta'ala:

(At-taa-ibuunal-'aabiduunal-haamiduunas-saa-ihuunar-raaki-'uunas-saajiduunal-aa-miruuna bil-ma'-ruufi wan-naahuu-na-anil-mungkari wal-haafidhuu-naa lihu-duu-dil-laah).
Artinya: "Orang-orang yang tobat (kepada Tuhan), orang-orang yang menyembah (Tuhan), orang-orang yang memuji (Tuhan), orang-orang yang berpuasa, orang-orang yang ruku', orang-orang yang sujud, orang-orang yang menyuruh mengerjakan perbuatan baik, orang-orang yang melarang mengerjakan kejahatan dan orang-orang yang menjaga batas-batas (aturan) Tuhan". S. At-Taubah, ayat 112.
Sahal r.a. berkata, bahwa orang yang dikasihi, ialah: orang yang tidak masuk (tidak mengerjakan), apa yang tidak disukai oleh kekasihnya.
Yang dimaksud, ialah, bahwa tobat itu mempunyai *dua buah (dua hasil)*. *Yang pertama,* ialah menutupkan kejahatan-kejahatan. Sehingga orang itu menjadi seperti orang yang tidak mempunyai dosa.
Yang kedua, ialah: mencapai tingkat-tingkat, sehingga ia menjadi orang yang dikasihi.
Dan untuk menutupkan dosa itu, mempunyai tingkat-tingkat pula. Sebahagiannya menghapuskan pokok dosa secara keseluruhan. Dan sebahagiannya meringankan dosa itu. Dan yang demikian, berlebih-kurang dengan berlebih-kurangnya darajat tobat.
Maka mengucapkan istighfar itu, dengan hati dan memperoleh kembali dengan kebaikan-kebaikan, walaupun kosong dari melepaskan ikatan kekekalan berbuat dosa, adalah termasuk sebahagian dari tingkat-tingkat permulaan. Maka tidak kosong sekali-kali dari faedah. Maka tiada sayogialah disangka, bahwa adanya tobat itu seperti tidak ada. Bahkan, orang-orang yang mempunyai *musyahadah (penyaksian)* dan mempunyai hati, menge-

tahui dengan ma'rifah, yang tak ragu lagi padanya, bahwa firman Allah Ta'ala:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. (الزلزال ٧).

(Fa man ya- mal mits-qaala dzarratin khairan yarah).
Artinya: "Maka siapa yang mengerjakan perbuatan baik seberat atom, akan dilihatnya" (1) itu benar. Dan sesungguhnya bahwa seberat atom kebajikan, tiada akan terlepas daripada bekas. Sebagaimana tiada akan terlepas dari bekas, sebiji syair (seperti gandum) yang diletakkan pada neraca. Dan kalau biji syair pertama terlepas dari bekas, niscaya biji syair kedua akan seperti itu pula. Dan akan ada neraca itu tiada berat dengan pembawaan atom-atom di dalamnya. Dan itu dengan mudah diketahui, adalah mustahil. Bahkan neraca kebaikan-kebaikan akan berat dengan atom-atom kebajikan, sehingga ia menjadi berat. Lalu terangkatlah daun neraca kejahatan.
Maka jagalah bahwa anda memandang kecil atom-atom perbuatan tha'at, lalu anda tidak mendatanginya. Dan atom-atom kemaksiatan, lalu anda tidak meniadakannya, seperti wanita yang tidak bagus pekerjaannya, malas dari bertenun, dengan beralasan, bahwa ia tidak mampu pada tiap-tiap jam, selain sehelai benang. Dan ia mengatakan: "Manakah orang kaya yang berhasil dengan jahitan? Dan tidaklah terjadi yang demikian pada kain-kain".
Wanita yang bodoh itu tidak mengetahui, bahwa kain-kain dunia itu terkumpul, benang demi benang. Dan tubuh-tubuh alam ini serta luas benua-benuanya itu, terkumpul dari atom demi atom.
Jadi, merendahkan diri dan ber-istighfar dengan hati itu adalah kebaikan, yang tidak sekali-kali tersia-siakan pada sisi Allah. Bahkan aku mengatakan, bahwa istighfar dengan lisan juga, suatu kebaikan. Karena gerakan lisan dengan kebaikan itu, secara lalai, adalah lebih baik daripada gerakan lisan pada sa'at itu, dengan mencaci orang muslim atau perkataan yang sia-sia. Bahkan itu adalah lebih baik daripada diam daripadanya.
Maka jelaslah kelebihannya, dengan dibandingkan kepada diam daripadanya. Hanya itu adalah suatu kekurangan, dibandingkan kepada amalan hati. Dan karena itulah, setengah mereka mengatakan kepada gurunya (syaikhnya) Abi Usman Al-Maghribi: "Lisanku sesungguhnya pada setengah keadaan itu berlalu dengan dzikir dan Al-Qur-an, sedang hatiku lalai".
Guru itu lalu menjawab: "Bersyukurlah kepada Allah, apabila Allah telah menggunakan salah satu anggota badan engkau pada kebajikan! Dan di-

---

(1) S. Az-Zilzal, ayat 7.

biasakanNYA anggota badan itu dengan dzikir. Tidak dipergunakanNYA pada kejahatan. Dan tidak dibiasakanNYA pada yang sia-sia. Dan apa yang disebutkannya itu benar. Sesungguhnya, membiasakan anggota-anggota badan untuk kebajikan, sehingga yang demikian itu menjadi baginya seperti naluri (thabiat), itu dapat menolak sejumlah perbuatan maksiat.

Orang yang membiasakan lisannya dengan istighfar, apabila ia mendengar dari orang lain kedustaan, niscaya mendahululah lisannya kepada apa yang dibiasakannya itu. Lalu ia mengucapkan: "Astaghfiru'llah".

Dan orang yang membiasakan perkataan yang sia-sia (tidak bermanfa'at), niscaya mendahululah lisannya kepada perkataan: "Alangkah dungunya engkau! Alangkah kejinya kedustaan engkau!".

Orang yang membiasakan membaca *"A'udzu bi'llaah" (al-isti'adzah)*, apabila terjadi menampaknya permulaan kejahatan dari orang jahat, niscaya ia mengatakan, disebabkan mendahului lisannya: "Na'uudzu bi'llaah" (1). Apabila ia membiasakan perkataan yang sia-sia, lalu ia mengatakan: "Dikutuk oleh Allah dia". Maka ia menjadi maksiat, pada salah satu dari dua perkataan. Dan ia selamat pada perkataan yang lain. Selamatnya itu adalah bekas kebiasaan lidahnya dengan kebajikan. Dan itu termasuk dalam jumlah arti firman Allah Ta'ala:

إن الله لا يضيع أجر المحسنين. (سورة التوبة، الآية ١٢٠).

(Innal-laaha laa yudlii-'u ajral-muhsiniin).

Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan". S. At-Taubah, ayat 120.

Dan arti firman Allah Ta'ala:

وإن تك حسنة يضاعفها ويؤت من لدنه أجرا عظيما. (النساء، ٤٠).

(Wa in taku hasa-natan yudlaa-'ifhaa wa yu'-ti min ladunhu ajran-'adhii-maa).

Artinya: "Meskipun perbuatan baik itu sebesar atom, akan dilipat gandakan oleh Tuhan juga dan akan diberiNYA pahala yang besar dari sisi-NYA". S. An-Nisa', ayat 40.

Maka perhatikanlah, bagaimana Tuhan melipat-gandakan kebaikan itu. Karena dijadikanNYA istighfar pada masa kelalaian itu, kebiasaan lisan. Sehingga dengan kebiasaan tersebut, tertolaklah kejahatan maksiat dengan mengumpat orang, mengutuk dan perkataan sia-sia. Dan ini ada-

---

(1) **Artinya: "Kita berlindung dengan Allah". *Al-isti'adzah*, yaitu: membaca yang tersebut ini.**

lah penggandaan di dunia untuk sekurang-kurang ketha'atan. Dan penggandaan akhirat itu lebih besar, jikalau mereka mengetahuinya.

Maka awaslah, bahwa anda menoleh pada perbuatan tha'at itu, bahaya semata-mata. Lalu lemahlah keinginan anda dari ibadah. Maka ini adalah tipuan, yang dilakukan oleh setan penjualannya dengan kutukannya atas orang-orang yang terperdaya. Dan dikhayalkannya kepada mereka, bahwa mereka itu orang-orang yang mempunyai mata-hati, orang-orang yang mempunyai kecerdikan bagi hal-hal yang tersembunyi dan rahasia-rahasia. Maka manakah kebajikan pada dzikir kita dengan lisan serta lalainya hati?

Maka manusia pada tipuan ini terbagi kepada *tiga bahagian:* yang *menganiaya* dirinya sendiri, yang *sederhana* (muqtashid) dan yang *mendahului* dengan kebajikan.

Yang mendahului itu, lalu mengatakan: "Benar engkau, hai yang terkutuk!". Akan tetapi, itu adalah kata-kata benar, yang engkau kehendaki batil. Maka tidak pelak lagi, engkau diazabkan dua kali. Dan dipaksakan hidung engkau mengenai tanah dari dua segi. Lalu ditambahkan kepada gerakan lidah akan gerakan hati. Maka yang demikian itu, adalah seperti orang yang mengobati kelukaan setan, dengan menaburkan garam padanya.

Adapun *yang menganiaya dirinya, yang terperdaya,* maka ia merasakan pada dirinya, kesombongan kecerdikan bagi yang halus ini. Kemudian, ia lemah dari keikhlasan dengan hati. Lalu ditinggalkannya bersama yang demikian itu, pembiasaan lisan dengan dzikir. Maka ia telah menolong setan dan melepaskan tali penipuannya. Lalu sempurnalah di antara dia dan setan itu, perkongsian dan penyesuaian. Sebagaimana dikatakan orang: "Sesuailah keranjang makanan itu dengan tutupnya". Ia sepakat dengan setan maka dipeluknya.

Adapun *yang muqtashid,* maka ia tidak mampu memaksakannya, dengan mempersekutukan hati pada perbuatan. Dan ia memahami kekurangan gerakan lisan, dibandingkan kepada hati. Akan tetapi, ia memperoleh petunjuk kepada kesempurnaannya, dibandingkan kepada diam dan perbuatan yang sia-sia. Lalu ia berketerusan atas yang demikian. Dan ia bermohon kepada Allah Ta'ala untuk mempersekutukan hati kepada lisan, pada membiasakan kebajikan.

Maka orang yang mendahului itu adalah seperti perajut, yang dicela orang keperajutannya. Lalu ditinggalkannya. Dan ia menjadi juru-tulis. Dan orang yang menganiaya dirinya, yang tertinggal di belakang, adalah seperti orang yang meninggalkan keperajutan pada pokoknya dan menjadi tukang sapu.

Dan orang muqtashid itu adalah seperti orang yang lemah daripada menulis. Lalu ia mengatakan: "Aku tidak mengingkari tercelanya keperajutan itu. Akan tetapi perajut itu tercela, dibandingkan kepada juru-tulis. Tidak tercela, dibandingkan kepada tukang-sapu. Maka apabila aku lemah dari

menulis, maka aku tidak akan meninggalkan keperajutan".
Karena itulah, dikatakan oleh Rabi'ah Al-'Adawiyah r.a.: "Istighfar kita itu memerlukan kepada banyak istighfar".
Maka jangan anda menyangka, bahwa Rabi'ah Al-'Adawiyah itu mencela gerakan lisan, dari segi bahwa itu *dzikru'llah.* Akan tetapi, ia mencela kelalaian hati. Maka orang itu memerlukan kepada istighfar, daripada kelalaian hatinya. Tidak daripada gerakan lidahnya. Kalau ia diam juga dari istighfar dengan lidah, niscaya ia memerlukan kepada dua istighfar. Tidak kepada satu istighfar.
Maka begitulah, sayogianya anda memahami celaan apa yang dicelakan dan pujian apa yang dipujikan. Kalau tidak, maka anda tidak memahami arti apa yang dikatakan oleh orang benar, yang berkata: "*Kebaikan orang-orang yang berbuat baik* itu, adalah kejahatan orang-orang *muqarrabin*" (1).
Ini adalah hal-hal yang tetap dengan *relatif (ada kaitan dengan lainnya atau al-idlafah).* Maka tiadalah sayogianya bahwa hal-hal itu diambil, tanpa relatif. Akan tetapi, sayogialah tidak dipandang hina atom-atom ketha'atan dan kemaksiatan. Dan karena itulah, Ja'far Ash-Shadiq berkata: "Bahwa Allah Ta'ala menyembunyikan tiga dalam tiga: *ridlaNYA dalam tha'at kepadaNYA,* maka janganlah kamu hinakan sesuatu daripadanya! Mudah-mudahan ridlaNYA adalah pada sesuatu itu. *MarahNYA dalam perbuatan maksiat kepadaNYA.* Maka janganlah kamu hinakan sesuatu dari perbuatan maksiat itu! Mudah-mudahan marahNYA ada padanya. Dan *IA menyembunyikan ke-walian-NYA pada hamba-hambaNYA.* Maka janganlah kamu hinakan seseorang dari mereka! Mudah-mudahan dia itu waliyu'llahi Ta'ala".
Dan ia menambahkan (yang keempat): "IA menyembunyikan perkenanNYA pada do'a kepadaNYA. Maka janganlah kamu meninggalkan do'a! Kadang-kadang perkenan itu ada pada do'a tersebut".

SENDI KEEMPAT: tentang obat tobat dan jalan pengobatan untuk melepaskan ikatan kekekalan berbuat dosa.

Ketahuilah kiranya, bahwa manusia itu *dua bahagian:*
Bahagian Pertama: pemuda yang tiada mempunyai kecenderungan kepada kemudaan. Ia tumbuh di atas kebajikan dan menjauhkan kejahatan. Itulah yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w.:

(1) Menurut "Ittihaf" jilid 8 hal. 608, itu adalah ucapan Abi Sa'id Al-Gharraz.

(Ta-'ajjaba rabbuku min syaabbin laisat lahuu shabwatun).
Artinya: "Tuhanmu itu merasa takjub dengan pemuda, yang tidak mempunyai kecenderungan kepada kemudaan" (1).
Ini adalah sukar dan jarang terdapat.
Bahagian Kedua: yang tidak terlepas daripada mengerjakan dosa. Kemudian, mereka terbagi kepada: *yang berkekalan berbuat dosa* dan kepada: *yang bertobat.*
Maksud kami, ialah: menerangkan pengobatan pada melepaskan ikatan kekekalan berbuat dosa itu. Dan kami akan menerangkan obatnya.
Maka ketahuilah kiranya, bahwa sembuhnya tobat itu, tiada akan berhasil, selain dengan obat. Dan tiada akan mengerti kepada obat itu, orang yang tiada mengerti akan penyakit. Karena tiada arti bagi obat, selain perlawanan sebab-sebab penyakit. Maka setiap penyakit yang terjadi dari sesuatu sebab, maka obatnya, ialah: melepaskan sebab itu, membuangkannya dan merusakkannya. Dan sesuatu itu tiada akan rusak (batal), selain dengan lawannya. Dan tiada sebab bagi kekekalan berbuat dosa, selain oleh kelalaian dan nafsu-syahwat. Dan tiada yang melawan kelalaian, selain ilmu. Tiada yang melawan nafsu-syahwat, selain sabar dengan memotong sebab-sebab yang menggerakkan nafsu-syahwat. Dan kelalaian itu kepala segala kesalahan. Allah Ta'ala berfirman:

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ. لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخَاسِرُونَ.
(سورة النحل - الآية ١٠٨-١٠٩).

(Wa ulaa-ika humul-ghaafiluuna, la jarama-an nahum fil-aakhi-rati humul-khaa-siruuna).
Artinya: "Dan itulah orang-orang yang lalai. Tiada ragu lagi, bahwa di akhirat nanti merekalah orang-orang yang menderita kerugian". S. An-Nahl, ayat 108–109.
Jadi, tiada obat bagi tobat, selain perasaan yang diperas dari kemanisan ilmu dan kepahitan sabar. Dan sebagaimana *as-sakanjabin,* dikumpulkan antara kemanisan gula dan kemasaman cuka. Dan dengan masing-masing yang dua itu, dimaksudkan suatu maksud yang lain pada pengobatan dengan kumpulan gula dan cuka tadi. Maka ia dapat mencegah sebab-sebab yang membangkitkan penyakit kuning.
Maka begitulah sayogianya anda memahami pengobatan hati, daripada yang ada padanya, yaitu: *penyakit kekekalan berbuat dosa.*
Jadi, obat ini mempunyai *dua pokok.* Yang pertama: *ilmu* dan yang satu lagi: *sabar.* Dan tak boleh tidak dari penjelasan bagi *ilmu* dan *sabar* itu.

---

(1) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dari 'Uqbah bin 'Amir.

Kalau anda bertanya: adakah bermanfa'at setiap ilmu untuk melepaskan kekekalan berbuat dosa atau tak boleh tidak daripada *ilmu yang khusus?* Maka ketahuilah kiranya, bahwa ilmu-ilmu itu keseluruhannya adalah obat bagi semua penyakit hati. Akan tetapi, untuk masing-masing penyakit itu ada pengetahuan yang khusus. Sebagaimana ilmu kedokteran itu bermanfa'at pada pengobatan semua penyakit secara keseluruhan. Akan tetapi, masing-masing penyakit mempunyai ilmu khusus. Maka demikian juga penyakit kekekalan berbuat dosa. Maka marilah kami terangkan kekhusus-an ilmu itu, atas dasar keseimbangan penyakit badan. Supaya lebih mendekatkan kepada pengertian.

Maka kami katakan, bahwa orang sakit itu memerlukan kepada *pembenaran* dengan beberapa hal:

Pertama: bahwa ia membenarkan secara keseluruhan, bahwa penyakit dan sehat itu mempunyai sebab-sebab, yang dengan usaha, dapatlah sampai mengetahuinya, menurut apa yang diatur oleh yang menyebabkan sebab-sebab itu.

Dan inilah, yang dinamakan: *i m a n (percaya),* dengan pokok kedokteran. Maka orang yang tidak percaya dengan yang tersebut, niscaya tak usah ia bekerja dengan pengobatan. Dan berhaklah atas dirinya kebinasaan.

Dan ini, timbangannya dari apa yang kita perbincangkan ini, ialah: *iman dengan pokok syariat.* Yaitu: bahwa kebahagiaan di akhirat itu ada sebabnya. Yaitu: *tha'at.* Dan kesengsaraan itu ada sebabnya. Yaitu: *maksiat.*

Dan inilah, yang dinamakan: *iman (percaya),* dengan pokok syari'at-syari'at. Dan ini, tak boleh tidak memperolehnya. Adakalanya: dengan *pentahkikan (dengan dicari dalil-dalil)* atau dengan *taqlid (mengikuti tanpa dalil).* Masing-masing keduanya ini, adalah termasuk dalam jumlah iman.

Kedua: bahwa tak boleh tidak, orang sakit itu percaya kepada dokter tertentu, bahwa dokter itu berilmu kedokteran, yang mahir, yang benar, pada apa yang dikatakannya. Tidak meragukan dan tidak dusta. Maka kepercayaan si sakit itu dengan pokok kedokteran, tidak bermanfa'at baginya, dengan semata-mata yang tersebut, tanpa kepercayaan (iman) ini.

Timbangannya, dari apa yang kita bicarakan ini, ialah: *ilmu* dengan kebenaran Rasul s.a.w. Dan percaya (iman), bahwa tiap-tiap apa yang disabdakannya itu hak dan benar. Tak dusta padanya dan khilaf.

Ketiga: bahwa si sakit itu mendengar benar-benar kepada dokter, tentang apa yang diperingatinya, dari hal memakan buah-buahan dan sebab-sebab yang mendatangkan melarat secara keseluruhan. Sehingga si sakit itu dikerasi oleh ketakutan, pada meninggalkan penjagaan diri. Maka adalah sangatnya ketakutan itu membangkitkannya untuk menjaga diri.

Dan timbangannya pada agama, ialah: mendengar benar-benar ayat-ayat dan hadits-hadits, yang melengkapi kepada penggemaran pada taqwa dan

pentakutan mengerjakan dosa dan mengikuti hawa-nafsu.
Pembenaran itu, ialah dengan semua apa yang diperdengarkan kepada pendengarannya dari yang demikian itu, tanpa syak dan ragu. Sehingga membangkitlah ketakutan yang menguatkan kepada kesabaran, yang menjadi *sendi terakhir* pada pengobatan.
Keempat: bahwa ia mendengar benar-benar kepada perkataan dokter, mengenai yang khusus dengan penyakitnya dan apa yang harus pada dirinya untuk menjaganya. Supaya pertama-tama, dokter itu memperkenalkan kepadanya, penguraian apa yang mendatangkan melarat kepadanya, dari perbuatan-perbuatan dan hal-ihwalnya, makanan dan minumannya.
Maka tidaklah atas setiap orang sakit itu, menjaga diri dari segala sesuatu. Dan tidaklah bermanfa'at kepada si sakit semua obat. Akan tetapi, bagi masing-masing penyakit khusus, mempunyai ilmu khusus dan pengobatan khusus.
Dan timbangannya pada agama, ialah: bahwa setiap hamba Allah itu tidaklah dicobakan dengan semua nafsu-syahwat dan mengerjakan semua dosa. Akan tetapi, setiap orang mu'min itu mempunyai dosa khusus atau dosa-dosa khusus. Keperluannya sekarang juga, sesungguhnya, bersegera mengetahui, bahwa itu adalah dosa. Kemudian, mengetahui bahaya-bahaya dosa itu dan kadar melaratnya. Kemudian, mengetahui, cara sampai kepada bersabar dari dosa-dosa tersebut. Kemudian, mengetahui, cara menutupkan (meng-kaffarah-kan) yang telah berlalu dari dosa-dosa tadi. Maka inilah pengetahuan-pengetahuan yang tertentu bagi tabib-tabib (dokter-dokter) agama. Dan mereka, ialah: para ulama yang menjadi pewaris-pewaris nabi.
Maka orang yang berbuat maksiat, kalau tahu akan kemaksiatannya, niscaya haruslah ia mencari pengobatan dari dokter. Yaitu: orang alim (orang yang berilmu). Dan kalau ia tidak tahu, bahwa yang dikerjakannya itu dosa, maka haruslah atas orang alim, memberitahukan kepadanya yang demikian.
Yang demikian itu, ialah dengan setiap orang alim (ulama) menanggung satu daerah atau satu negeri atau satu tempat atau satu masjid atau satu perhimpunan (perkumpulan yang dihadiri orang ramai). Maka yang ahli agama itu mengajarkan mereka akan agamanya dan menerangkan perbedaan, yang mendatangkan melarat dari yang bermanfa'at, yang mendatangkan kesengsaraan bagi mereka daripada yang mendatangkan kebahagiaan kepada mereka. Dan tiada sayogialah orang alim itu bersabar, sampai ia ditanyakan dari hal agama itu. Akan tetapi, sayogialah ia mendatangi, mengajak manusia kepadanya. Karena mereka itu adalah pewaris-pewaris nabi. Dan nabi-nabi itu tidak membiarkan manusia diatas kebodohan. Akan tetapi, mereka memanggil manusia pada tempat-tempat perkumpulan yang diadakan mereka. Nabi-nabi itu berkeliling pada pintu rumah-rumah manusia pada permulaannya. Mereka mencari seorang demi

seorang. Lalu mereka memberi petunjuk kepada manusia-manusia itu. Sesungguhnya orang-orang yang berpenyakit hati, tidak mengetahui penyakit mereka. Sebagaimana orang yang tumbuh pada mukanya penyakit supak dan tak ada cermin padanya, niscaya ia tidak tahu akan penyakit supaknya, sebelum ia diberi-tahukan oleh orang lain.

Dan ini adalah *fardlu 'ain (wajib atas tiap-tiap pribadi)* atas para ulama seluruhnya. Dan atas sultan-sultan (penguasa) seluruhnya, mengatur pada setiap desa dan pada setiap tempat, seorang *faqih (ahli ilmu fiqh)*, yang beragama, yang akan mengajar manusia akan agamanya. Karena makhluk (manusia) itu sesungguhnya tidaklah dilahirkan, selain dalam keadaan bodoh. Maka tidak boleh tidak, menyampaikan da'wah kepada mereka, mengenai pokok dan cabang. Dan dunia itu adalah negeri orang-orang sakit. Karena tidak ada dalam perut bumi, selain mait. Dan tidak ada punggung bumi, selain orang sakit. Dan orang-orang yang berpenyakit hati itu lebih banyak daripada orang-orang yang berpenyakit badan. Dan para ulama itu adalah tabib-tabib (dokter-dokter). Dan sultan-sultan (penguasa) itu adalah yang memerintah negeri orang-orang sakit. Maka setiap orang sakit, yang tidak menerima pengobatan, dengan pengobatan orang alim (ulama) itu diserahkan kepada sultan (penguasa).

Supaya mencegah kejahatannya. Sebagaimana dokter menyerahkan orang sakit yang tidak mau menjaga diri atau orang sakit yang telah keras gilanya, diserahkan kepada yang memerintah (pemerintah). Supaya diikatnya orang sakit itu dengan rantai dan belenggu. Dan mencegah kejahatannya dari diri orang sakit itu sendiri dan dari orang lain.

Penyakit hati itu sesungguhnya lebih banyak daripada penyakit badan, karena *tiga alasan:*

Alasan Pertama: bahwa orang yang sakit dengan penyakit hati itu, tidak tahu, bahwa dia itu orang sakit.

Alasan Kedua: bahwa akibatnya tidak tampak di alam ini. Lain halnya dengan penyakit badan. Penyakit badan itu, akibatnya mati yang dapat disaksikan, dimana tabiat (naluri) manusia itu lari daripadanya. Dan yang sesudah mati itu tidak dapat disaksikan.

Akibat dosa itu, ialah mati hati. Dan itu tidak dapat disaksikan di alam ini. Maka sedikitlah orang yang lari dari dosa, walaupun dosa itu diketahui oleh yang mengerjakannya.

Maka karena itulah, anda melihat orang yang mengerjakan dosa itu, bertawakkal (menyerah) kepada kurnia Allah pada penyakit hati. Dan bersungguh-sungguh pada mengobati penyakit badan, tanpa bertawakkal (menyerah kepada Tuhan).

Alasan Ketiga: ialah: penyakit yang memayahkan, yang tidak ada tabib (dokter). Tabib-tabib itu, ialah: para ulama. Dan mereka itu telah parah sakitnya pada masa-masa ini (masa Al-Imam Al-Ghazali-peny.). Mereka lemah daripada mengobatinya. Dan pada umumnya penyakit itu menjadi

penghibur bagi mereka, sehingga tidak tampak kekurangan mereka. Lalu mereka memerlukan kepada menipu makhluk (orang banyak). Dan menunjukkan kepada mereka, dengan apa yang menambahkan sakit bagi mereka. Karena sesungguhnya penyakit yang membinasakan, ialah: *cinta dunia*. Dan penyakit ini sudah banyak pada tabib-tabib. Lalu mereka tidak mampu mengingatkan manusia daripadanya, karena mencegah daripada dikatakan kepada mereka: "Apa kiranya kamu ini, menyuruh dengan pengobatan dan kamu lupa akan dirimu sendiri".

Maka dengan sebab ini, menjadi umumlah penyakit itu atas orang banyak dan besarlah bahayanya, putuslah obat dan binasalah orang banyak (makhluk), karena ketiadaan tabib-tabib itu. Bahkan tabib-tabib tersebut berbuat dengan berbagai penipuan. Semoga mereka itu kiranya, karena tidak memberi nasehat, maka mereka tidak menipu. Dan karena mereka tidak memperbaiki, maka mereka tidak merusak. Semoga mereka itu kiranya berdiam diri dan tidak bertutur kata. Karena apabila mereka berkata-kata, niscaya tiada yang penting bagi mereka pada pengajarannya, selain apa yang menyenangkan orang awwam dan yang menarik hati mereka. Dan mereka tiada sampai kepada yang demikian, selain dengan memberi harapan-harapan, membanyakkan sebab-sebab harapan itu dan menyebutkan dalil-dalil rahmat Tuhan. Karena yang demikian itu lebih enak pada pendengaran dan lebih ringan pada tabiat (naluri). Lalu orang banyak itu meninggalkan majlis-majlis pengajaran. Dan mereka mengambil faedah dengan bertambah keberaniannya berbuat perbuatan maksiat dan bertambah percaya dengan kurnia Allah.

Manakala tabib itu bodoh atau pengkhianat, niscaya ia mendatangkan kebinasaan dengan obatnya, dimana diletakkannya tidak pada tempatnya. Maka *al-raja' (harap)* dan *al-khauf (takut)* itu dua obat. Akan tetapi, bagi dua orang yang berlawanan penyakitnya.

Adapun orang yang keras padanya al-khauf, sehingga ia meninggalkan dunia dengan cara keseluruhan. Dan ia memaksakan dirinya apa yang tidak disanggupinya. Ia menyempitkan hidup atas dirinya secara keseluruhan. Maka pecahlah alamat berlebih-lebihannya pada al-khauf, dengan menyebutkan sebab-sebab *ar-raja'*. Supaya ia kembali kepada: *sedang (i'tidal)*.

Dan seperti demikian juga, orang yang berkekalan berbuat dosa, yang ingin kepada bertobat, yang tercegah dari tobat itu, disebabkan patah hati dan putus asa. Karena memandang besar dosa-dosanya yang telah terdahulu. Ia dapat juga berobat dengan sebab-sebab *ar-raja'*. Sehingga ia mengharap pada terkabulnya tobat. Maka ia bertobat.

Adapun pengobatan orang yang terperdaya, yang terlepas pada perbuatan-perbuatan maksiat, dengan mengingati sebab-sebab *ar-raja'*, maka ia menyerupai dengan pengobatan orang yang dipanasi dengan air madu, karena mencari kesembuhan. Dan yang demikian itu, termasuk kebiasaan

orang-orang bodoh dan orang-orang dungu.
Jadi, kerusakan tabib-tabib itulah yang menyempitkan, lagi menyukarkan, yang berkali-kali tidak akan menerima obat.
Kalau anda bertanya: Sebutkanlah jalan yang sayogianya akan ditempuh oleh orang yang memberi pengajaran, pada jalan pengajaran kepada orang banyak!
Maka ketahuilah kiranya, bahwa yang demikian itu panjang dan tidak mungkin menghinggakan jauhnya. Ya, kami akan menunjukkan kepada bermacam-macam hal yang bermanfa'at pada melepaskan ikatan kekekalan berbuat dosa. Dan membawa manusia kepada meninggalkan dosa. Yaitu: *empat macam:*
Yang Pertama: -bahwa ia ingat apa yang ada dalam *Al-Qur-an*, dari ayat-ayat yang menakutkan kepada orang-orang yang berbuat dosa dan berbuat maksiat. Dan seperti demikian juga, apa yang datang pada *hadits-hadits* dan *atsar*. Seperti: sabda Nabi s.a.w.:

ما من يوم طلع فجره ولا ليلة غاب شفقها إلا وملكان يتجاوبان بأربعة أصوات يقول أحدهما يا ليت هذا الخلق لم يخلقوا ويقول الآخر يا ليتهم إذ خلقوا علموا لماذا خلقوا فيقول الآخر يا ليتهم إذ لم يعلموا لماذا خلقوا عملوا بما علموا.

(Maa min yaumin thala-a fajruhu wa laa lailatin ghaaba syafaquhaa, illaa wa malakaani yata-jaa wabaani bi-arba-ati ash-waatin, ya-quulu ahaduhumaa: Yaa laita haa-dzal-klalqa lam yukh-laquu wa yaquulul-aakharu, yaa laita-hum idz khu-liquu-'alimuu-limaadzaa khuliquu, fa yaquulul-aakharu, yaa laitahum idz lam ya'-la-muu limaa dzaa khuliquu-'amiluu bimaa-'alimuu).
Artinya: "Tiada seharipun yang telah terbit fajarnya dan tiada semalampun yang telah hilang syafaqnya, melainkan ada dua malaikat yang bersoal-jawab dengan *empat suara:*
Yang satu berkata: "Wahai kiranya makhluk ini tidak dijadikan".
Yang lain berkata: "Wahai kiranya mereka! Karena telah dijadikan, mereka tahu, karena apa mereka dijadikan".
Lalu *yang lain berkata:* "Wahai kiranya mereka! Karena mereka tidak tahu, karena apa mereka dijadikan, mereka mengerjakan dengan apa yang diketahui mereka".
Pada setengah riwayat:

لَيْتَهُمْ تَجَالَسُوْا فَتَذَاكَرُوْا مَا عَلِمُوْا وَيَقُوْلُ الْآخَرُ يَا لَيْتَهُمْ إِذْ لَمْ يَعْمَلُوْا
بِمَا عَلِمُوْا تَابُوْا مِمَّا عَمِلُوْا.

(Laitahum tajaalasuu, fatadzaa-karuu maa-'alimuu, wa yaquu-lul-aakha-ru, yaa laitahum idz-lam ya'-ma-luu bi -maa-'a-limuu, taabuu mimmaa 'amiluu).

Artinya: "Wahai kiranya mereka duduk-duduk, lalu mereka sebut-menyebutkan apa yang mereka ketahui". Yang lain mengatakan: "Wahai kiranya mereka! Karena mereka tidak mengerjakan apa yang mereka ketahui, mereka bertobat dari apa yang dikerjakan mereka" (1).'

Setengah salaf (ulama terdahulu) mengatakan: "Apabila hamba itu berbuat dosa, maka malaikat yang di sebelah kanan menyuruh malaikat yang di sebelah kiri dan dia yang menjadi amir atas malaikat yang di sebelah kiri itu, supaya qalam (pena) diangkat (tidak ditulis) daripadanya enam jam. Kalau ia bertobat dan meminta ampun, niscaya dosa itu tidak dituliskan kepadanya. Dan jikalau ia tidak meminta ampun, niscaya dituliskan dosa itu".

Setengah salaf berkata: "Tiada seorangpun dari hamba yang mengerjakan perbuatan maksiat, melainkan ia meminta izin tempatnya di bumi, untuk tenggelam dengan dia. Dan ia meminta izin atapnya dari langit, bahwa atap itu jatuh atas dirinya dengan terpotong-potong. Maka Allah Ta'ala berfirman kepada bumi dan langit: "Cegahlah daripada hambaKU dan tangguhkanlah! Sesungguhnya engkau berdua tidaklah menjadikan hambaKU itu. Dan jikalau engkau berdua yang menjadikannya, niscaya engkau mengasihaninya. Mudah-mudahan ia akan bertobat kepadaKU. Maka akan AKU ampunkan dosanya. Mudah-mudahan ia akan berganti menjadi *orang shalih (orang baik)*, maka akan AKU gantikan baginya akan segala kebaikan".

Yang demikian itu ialah arti firman Allah Ta'ala:

إِنَّ اللّٰهَ يُمْسِكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُوْلَا وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ
أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ بَعْدِهِ (فاطر - ٤١).

(Innal-laaha yumsikus-samaa-waati wal-ardla an tazuula wa la-in zaalataa in amsa-kahaa min ahadin min ba'-dih).

Artinya: "Sesungguhnya Allah itulah yang menahan langit dan bumi, supaya jangan berhenti bekerja. Dan kalau keduanya berhenti bekerja, ti-

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits yang demikian bunyinya.

ada seorangpun yang dapat menahan, selain daripadaNYA". S. Fathir, ayat 41.

Pada hadits Umar bin Al-Khatb-thab r.a.: "Cap itu tergantung pada tiang 'Arasy. Maka apabila kehormatan itu telah dirusakkan dan yang haram-haram itu telah dihalalkan, niscaya Allah Ta'ala mengutus cap itu. Lalu ia capkan atas hati, dengan apa yang ada padanya" (1).

Pada hadits Mujahid: "Hati itu seperti tapak tangan yang terbuka. Tiap kali hamba itu berbuat sesuatu dosa, niscaya tergenggamlah satu anak jarinya, sehingga tergenggam anak jari itu semua. Lalu tersumbat atas hati. Maka yang demikian itulah: *tabiat*" (2).

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Sesungguhnya di antara hamba dan Allah, ada batas dari perbuatan-perbuatan maksiat, yang diketahui. Apabila hamba telah sampai kepada batas tersebut, niscaya dicapkan oleh Allah atas hatinya. Maka Allah Ta'ala tidak memberikan taufiq kepadanya lagi dengan kebajikan sesudah itu".

Hadits dan atsar tentang mencela perbuatan-perbuatan maksiat dan memuji orang-orang yang bertobat itu tidak terhingga banyaknya. Maka sayogialah orang yang memberi pengajaran (al-wa'idh), membanyakkan hadits dan atsar itu, kalau dia pewaris Rasulu'llah s.a.w. *"Maka sesungguhnya beliau itu tidak meninggalkan dinar dan dirham. Hanya beliau meninggalkan ilmu dan hikmah. Dan diwarisi oleh setiap orang yang berilmu (ulama), menurut kadar yang diperolehnya"* (3).

Bahagian Kedua: ialah ceritera nabi-nabi dan orang-orang salaf yang shalih dan apa yang terjadi atas diri mereka dari mala-petaka-mala-petaka, disebabkan dosa mereka. Maka yang demikian itu sangat berkesan, nyata manfa'atnya pada hati makhluk (manusia). Seperti keadaan Nabi Adam a.s. mengenai kemaksiatannya dan apa yang ditemuinya, dari hal pengeluarannya dari sorga. Sehingga, diriwayatkan, bahwa tatkala ia memakan buah kayu yang terlarang, lalu beterbanganlah pakaian intan permata dari tubuhnya dan tampaklah auratnya. Maka malulah mahkota (at-taaj) dan mahkota kebesarannya (al-iklil) dari mukanya, bahwa keduanya itu terangkat tinggi daripadanya. Lalu datang kepadanya malaikat Jibril a.s. Maka Jibril a.s. mengambil mahkota dari kepalanya. Dan membuka *al-iklil* dari tepi dahinya. Dan diserukan dari atas 'Arasy: "Turunlah kamu berdua dari sisiKU! Sesungguhnya orang yang berbuat maksiat kepadaKU, tidak akan berada di sisiKU!" (4).

Kata yang empunya riwayat: "Lalu Adam a.s. menoleh kepada Hawwa',

---

(1) **Diriwayatkan Ibnu Hibban dari Ibnu Umar. Hadits ini ditantang kebenarannya.**
(2) **Diriwayatkan Al-Baihaqi dari Hudzaifah.**
(3) **Diriwayatkan Al-Bukhari dari 'Amr bin Al-Harits.**
(4) **Yang dimaksudkan dengan "kamu berdua" itu, ialah *Adam* dan *Hawwa*.**

dengan menangis, seraya berkata: "Inilah permulaan nasib buruk dari perbuatan maksiat. Kita dikeluarkan dari sisi Yang Dicintai".

Diriwayatkan, bahwa Sulaiman bin Dawud a.s. tatkala mendapat siksaan atas kesalahannya, lantaran patung yang disembah di rumahnya, selama empatpuluh hari. Dan dikatakan, karena seorang wanita (salah seorang dari isteri Sulaiman bernama: *Jarradah)*, meminta kepada Sulaiman, supaya ia menjatuhkan hukuman untuk kepentingan bapaknya. Lalu Sulaiman a.s. menjawab: "Boleh!". Tetapi tidak dilaksanakannya. Dan menurut riwayat, bahkan Sulaiman a.s. suka dengan hatinya sendiri, bahwa hukuman itu demi untuk kepentingan bapak wanita (isterinya) itu, terhadap musuhnya. Karena wanita tersebut mendapat kedudukan tersendiri pada Sulaiman a.s. (yang lebih dicintainya dari isteri-isteri yang lain).

Maka kerajaannya dicabut selama empatpuluh hari. Lalu Sulaiman lari berkelana dengan tidak bertujuan. Ia meminta pada orang dengan tapak tangannya yang terbuka. Tetapi orang tidak mau memberi makanan kepadanya. Apabila ia mengatakan: "Berilah aku makanan! Aku ini Sulaiman putera Dawud". Lalu kepalanya dilukai, diusir dan dipukuli orang (1).

Menurut ceritera, bahwa Sulaiman itu meminta makanan pada rumah isterinya. Lalu isterinya itu mengusirnya dan meludahi mukanya. Pada suatu riwayat, seorang wanita tua mengeluarkan kendi air, yang di dalamnya kencing. Lalu dituangkannya ke atas kepala Sulaiman. Sehingga Allah Ta'ala mengeluarkan sebentuk cincin dari perut ikan paus. Maka cincin itu dipakai oleh Sulaiman sesudah berlalu empat puluh hari, masa hukuman.

Riwayat itu seterusnya: "Maka datanglah burung-burung, lalu hinggap di atas kepalanya. Datanglah jin, setan dan binatang-binatang liar. Semuanya berkumpul di kelilingnya. Lalu meminta ma'af kepada Sulaiman, sebahagian dari orang yang pernah berbuat aniaya kepadanya. Maka Sulaiman menjawab: "Aku tidak mencaci kamu tentang apa yang kamu perbuat sebelumnya. Dan aku tidak memuji kamu tentang permintaan ma'afmu sekarang. Ini sesungguhnya adalah perintah dari langit. Dan tak boleh tidak daripadanya".

Diriwayatkan, dalam riwayat-riwayat kaum Bani Israil, bahwa seorang laki-laki kawin dengan seorang wanita dari negeri lain. Lalu laki-laki ter-

---

(1) Menurut syarah Ihya' (Al-Ittihaf) hal. 614 juz VIII, bahwa Sulaiman memerangi negeri Saidun, lalu membunuh rajanya dan memperoleh puteri raja itu. Lalu Sulaiman jatuh cinta pada puteri itu, tetapi ia tidak tidur bersama puteri itu, karena gundah hatinya atas meninggal ayah sang puteri. Lalu Sulaiman menyuruh setan membuat patung sang ayah itu. Maka puteri tersebut pagi dan sore datang kepada patung itu. Dan orang-orang bersujud kepada patung itu. Tatkala diberi tahukan hal tersebut kepada Sulaiman, lalu ia pecahkan patung itu dan dipukulnya puteri itu dan ia keluar ke desa menangis atas kesalahannya.

sebut mengutus budaknya untuk membawa wanita tadi kepadanya. Maka wanita tersebut membujuk diri budak tadi dan ia meminta budak itu bergaul dengan dia. Lalu budak tersebut melawan dengan sungguh-sungguh kehendak wanita itu dan ia memelihara dirinya dari dosa.
Ceritera itu seterusnya: "Maka Allah Ta'ala mengangkat budak itu menjadi nabi dengan barakah taqwanya. Lalu ia menjadi seorang nabi pada kaum Bani Israil".
Dalam kissah-kissah Musa a.s., ialah bahwa Musa a.s. berkata kepada nabi Khidlir a.s.: "Dengan apa engkau diperlihatkan oleh Allah kepada alam ghaib?".
Nabi Khidlir a.s. menjawab: "Dengan sebab aku meninggalkan semua perbuatan maksiat karena Allah Ta'ala!".
Diriwayatkan, bahwa angin itu berjalan dengan nabi Sulaiman a.s. Lalu nabi Sulaiman a.s. itu memandang kepada baju kemejanya sejenak dan baju itu adalah baju baru. Maka nabi Sulaiman a.s. seakan-akan merasa bangga dengan bajunya itu.
Riwayat tadi seterusnya: "Lalu angin itu meletakkan (memakaikan) baju tadi kepada Sulaiman a.s. Maka Sulaiman a.s. bertanya: "Mengapa engkau berbuat ini dan aku tidak menyuruh engkau?".
Angin itu menjawab: "Kami sesungguhnya tha'at kepada engkau, apabila engkau tha'at kepada Allah".
Diriwayatkan, bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Ya'qub a.s.: "Tahukah engkau, mengapa AKU ceraikan engkau dari anak engkau Yusuf?".
Nabi Ya'qub a.s. menjawab: "Tidak!".
Allah Ta'ala berfirman: "Karena engkau mengatakan kepada saudara-saudaranya: "Aku takut Yusuf itu dimakan nanti oleh serigala dan engkau semua lengah". Mengapa engkau takut serigala kepadanya dan engkau tiada mengharap kepadaKU? Mengapa engkau memperhatikan kepada kelengahan saudara-saudaranya dan engkau tidak memperhatikan kepada pemeliharaanKU kepada Yusuf? Engkau tahu, mengapa AKU kembalikan Yusuf kepada engkau?".
Nabi Ya'qub a.s. menjawab: "Tidak!".
Allah Ta'ala berfirman: "Karena engkau mengharap kepadaKU. Dan engkau berkata:

عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا - (سورة يوسف - الآية ٨٣)

(Asal-laahu-an-ya-tiyanii bihim jamii-aa).
Artinya: "Mudah-mudahan Allah mendatangkan kepadaku mereka semua!". S. Yusuf, ayat 83. Dan disebabkan apa yang engkau katakan:

اِذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَايْئَسُوا - (يوسف ٨٧)

(Idz habuu fa-tahassasuu min yuusufa wa-akhiihi wa laa tai-asuu).
Artinya: "Pergilah cari Yusuf dan saudaranya dan janganlah berputus harapan kepada kurnia Allah!". S. Yusuf, ayat 87.
Begitu pula tatkala Yusuf mengatakan kepada teman raja:

(Udz-kurnii-'inda rabbika).
Artinya: "Ingatkanlah aku kepada tuanmu!". S. Yusuf, ayat 42.
Allah Ta'ala berfirman:

فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ .(يوسف - ٤٢).

(Fa-ansaahusy-syaithaanu dzikra rabbihi, fa-labitsa fis-sijni bidl-'a-siniin).
Artinya: "Tetapi setan, menyebabkan dia lupa menyebutkannya kepada tuannya. Maka teruslah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya". S. Yusuf, ayat 42.
Ceritera-ceritera yang seperti ini tidak terhingga jumlahnya. Dan tidak dikemukakan oleh Al-Qur-an dan hadits-hadits untuk diperbincangkan waktu duduk-duduk pada malam hari. Akan tetapi maksudnya, adalah untuk menjadi ibarat dan direnungkan dengan mata hati. Supaya diketahui, bahwa para nabi-nabi a.s. tidak dibiarkan dari mereka tentang dosa-dosa kecil. Maka bagaimana dibiarkan dari orang-orang yang bukan mereka, tentang dosa-dosa besar?
Benar, adalah kebahagiaan mereka tentang disegerakan dengan siksaan dan tidak dilambatkan sampai nanti di akhirat. Dan orang-orang yang durhaka itu dilambatkan siksaannya, supaya mereka tambah berdosa. Dan karena azab akhirat itu lebih keras dan lebih besar.
Maka ini juga termasuk hal yang sayogianya banyak jenisnya, pada pendengaran orang-orang yang berkekalan berbuat dosa. Maka itu adalah bermanfa'at pada menggerakkan panggilan-panggilan tobat.
Bahagian Ketiga: bahwa tetaplah pada mereka, bahwa penyegeraan siksaan di dunia itu akan terjadi atas segala dosa. Dan bahwa setiap yang ditimpakan atas hamba dari segala musibah, maka adalah disebabkan penganiayaan-penganiayaannya. Maka kerap kali hamba itu memandang enteng urusan akhirat. Dan ia takut dari siksaan Allah di dunia itu lebih banyak, karena terlalu bodohnya. Maka sayogialah ia ditakutkan dengan yang demikian itu. Bahwa dosa-dosa itu seluruhnya, akan disegerakan di dunia keburukannya pada kebanyakan hal. Sebagaimana diceriterakan tentang kisah Dawud a.s. dan Sulaiman a.s. Sehingga kadang-kadang menjadi sempit atas hamba itu rezekinya, disebabkan dosa-dosanya. Kadang-kadang kedudukannya jatuh dari hati manusia. Dan ia dikuasai oleh musuh-musuhnya. Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ.

(Innal-'abda layuh-ramur rizqa bidz-dzanbi yushii-buhu).
Artinya: "Hamba itu sesungguhnya akan tidak diberikan rezeki, disebabkan dosa yang diperbuatnya" (1).
Ibnu Mas'ud mengatakan: "Aku sesungguhnya menduga, bahwa hamba itu akan lupa kepada pengetahuannya, disebabkan dosa yang diperbuatnya". Dan itu adalah maksud sabda Nabi s.a.w.:

مَنْ قَارَفَ ذَنْبًا فَارَقَهُ عَقْلٌ لَا يَعُودُ إِلَيْهِ أَبَدًا.

(Man qaarafa dzanban faaraqahu-'aqalun laa ya-uudu-ilaihi abadaa).
Artinya: "Barangsiapa mengerjakan suatu dosa, niscaya ia akan bercerai dengan akal (ilmu)-nya, yang tiada akan kembali kepadanya untuk selama-lamanya" (2).
Sebahagian salaf (ulama terdahulu) mengatakan: "Tidaklah laknat (kena kutukan) itu hitam pada muka dan kurang pada harta. Sesungguhnya laknat itu, tidak akan keluar dari suatu dosa, melainkan dia telah terjatuh pada dosa yang seperti dosa itu atau lebih jahat daripadanya".
Dan itu adalah seperti yang dikatakan oleh sebahagian salaf. Karena laknat itu, ialah pengusiran dan penjauhan. Maka apabila tiada diberi taufiq kepada kebajikan dan disukakan kepadanya kejahatan, niscaya ia telah dijauhkan. Dan diharamkan (tidak diberikan) rezeki taufiq itu, adalah pengharaman yang terbesar. Dan setiap dosa itu sesungguhnya mengajak kepada dosa yang lain dan akan berlipat ganda. Lalu hamba itu dengan sebab tersebut, tidak memperoleh rezeki yang bermanfa'at, dari *duduk-duduk (mujalasah)* dengan ulama-ulama, yang menantang dosa-dosa dan dari duduk-duduk dengan orang-orang shalih. Akan tetapi, ia akan dikutuk oleh Allah Ta'ala, karena ia dikutuk oleh orang-orang shalih.
Diceriterakan dari sebahagian *orang-orang yang berilmu ma'rifah (al-'arifin)*, bahwa beliau itu berjalan kaki dalam lumpur, dengan mengumpulkan kain-kainnya, menjaga dari tergelincir kakinya. Lalu kakinya itu tergelincir dan ia jatuh. Maka ia bangun berdiri dan terus berjalan kaki di tengah-tengah lumpur itu dan menangis, seraya mengatakan: "Inilah contohnya hamba Allah yang senantiasa menjaga diri daripada dosa dan menjauhkannya. Lalu ia jatuh dalam suatu dosa dan dua dosa. Maka di sisi dosa-dosa itu, ia termasuk lagi dalam dosa-dosa".
Itu adalah isyarat, bahwa dosa itu akan segera siksaan dengan terhela ke-

(1) Dirawikan Al-Hakim dan Ibnu Majah.
(2) Hadits ini sudah diterangkan dahulu.

pada dosa yang lain. Dan karena itulah, Al-Fudlail bin 'Iyadl r.a. mengatakan: "Sesungguhnya aku, tidak mengingkari dari perobahan zaman dan kemasaman muka teman-teman. Maka dosa-dosamu mengwariskan yang demikian kepadamu".

Yang lain mengatakan pula: "Aku sesungguhnya mengetahui siksaan dosa itu pada jahat perangainya keledaiku". Yang lain berkata: "Aku mengetahui siksaan, sehingga pada tikus rumahku".

Setengah kaum shufi negeri Syam (Suriah) mengatakan: "Aku memandang kepada seorang anak laki-laki Nasrani, yang cantik mukanya. Lalu aku berhenti memandang kepadanya. Maka lalulah dekatku Ibnul-Jala' Ad-Damsyiqi. Lalu ia memegang tanganku. Maka aku malu kepadanya, seraya aku berkata: "Hai ayah Abdullah! Subhanallah! Aku merasa takjub dari bentuk yang cantik ini dan bikinan yang kokoh ini Bagaimana ia dijadikan untuk api neraka?".

Lalu Ibnul-Jala' menggenggam tanganku, seraya mengatakan: "Engkau sesungguhnya akan memperoleh siksaannya sesudah seketika nanti".

Shufi tersebut meneruskan ceriteranya: "Maka aku disiksakan dengan sebab dosa tersebut, sesudah tigapuluh tahun kemudian"

Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. mengatakan: "Al-ihtilam (bermimpi, sehingga mengeluarkan mani) itu suatu siksaan".

Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. meneruskan: "Tiada seseorang akan luput dari shalat jama'ah, selain disebabkan oleh dosa yang diperbuatnya".

Pada hadits, yang berbunyi:

مَا أَنْكَرْتُمْ مِنْ زَمَانِكُمْ فَبِمَا غَيَّرْتُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ.

(Maa-ankartum min zamaanikum fa bimaa-ghayyartum min a-maalikum).

Artinya: "Apa yang kamu tantang dari zamanmu, maka adalah dengan apa yang kamu robah dari perbuatanmu" (1).

Pada hadits:

يَقُولُ اللهُ تَعَالَى إِنَّ أَدْنَى مَا أَصْنَعُ بِالْعَبْدِ إِذَا آثَرَ شَهْوَتَهُ عَلَى طَاعَتِي أَنْ أُحَرِّمَهُ لَذِيذَ مُنَاجَاتِي.

(Yaquu-lul-laahu Ta-'aalaa: inna adnaa-maa ashna-'u bil-'abdi idzaa-aatsara syahwatahu-'alaa-thaa atii an-uhrimahuu ladziidza-munaajatii).

Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya sekurang-kurang apa yang AKU perbuat kepada hambaKU, apabila ia mengutamakan nafsusyahwatnya daripada berbuat tha'at kepadaKU, ialah: AKU haramkan

---

(1) Diriwayatkan Al-Baihaqi dari Abid-Darda', hadits gharib.

(tidak AKU berikan) kepadanya, kelazatan ber-*munajah (bercakap-cakap)* dengan AKU" (1).

Diceritakan dari Ibnu 'Amr bin 'Ulwan, pada suatu kissah yang panjang ceriteranya, di mana Ibnu 'Amr bin 'Ulwan itu menerangkan dalam ceriteranya: "Adalah aku pada suatu hari berdiri mengerjakan shalat. Lalu bercampurlah hatiku dengan kecenderungan nafsu, yang lama aku terbawa kepadanya dengan pikiranku. Sehingga terjadi daripadanya, nafsu-syahwat laki-laki. Lalu aku jatuh tersungkur ke bumi. Tubuhku hitam seluruhnya. Maka aku menutup diri di rumah. Tiada aku keluar rumah selama tiga hari. Aku mengobatinya dengan mandi pada sumur air panas dengan sabun. Maka semakin bertambah hitam tubuhku. Sehingga aku menampakkan diri sesudah tiga hari. Maka aku bertemu dengan Al-Junaid r.a. Ia telah menghadapkan mukanya kepadaku. Lalu ia minta datang aku di *Ar-Riqqah (suatu negeri di Irak)*. Maka tatkala aku mendatanginya itu, ia berkata kepadaku: "Apakah engkau tidak malu kepada Allah Ta'ala? Engkau berdiri di hadapanNYA, lalu engkau gembirakan diri engkau dengan nafsu-syahwat. Sehingga nafsu itu menguasai engkau dengan halus. Dan nafsu itu mengeluarkan engkau dari hadapan Allah Ta'ala? Maka jikalau tidaklah aku berdo'a kepada Allah Ta'ala bagi engkau dan aku minta tobat kepadaNYA untuk engkau, niscaya engkau menemui Allah Ta'ala dengan warna yang demikian".

Ibnu 'Amr bin 'Ulwan mengatakan: "Aku sangat heran, bagaimana ia tahu yang demikian. Sedang dia itu di Bagdad dan aku di Ar-Riqqah" (2).

Ketahuilah kiranya, bahwa tidaklah seorang hamba itu berbuat suatu dosa, melainkan akan hitam wajah hatinya. Kalau ia orang berbahagia, niscaya warna hitam itu akan kelihatan pada yang terang di tubuhnya, supaya ia takut. Dan kalau ia orang tiada berbahagia, niscaya disembunyikan warna hitam itu. Sehingga ia binasa dan harus memperoleh neraka. Hadits-hadits itu banyak tentang bahaya dosa di dunia; dari kemiskinan, kesakitan dan lain-lain. Bahkan dari celakanya dosa di dunia atas keseluruhannya, ialah dosa itu mengusahakan sesudahnya akan sifatnya. Kalau ia mendapat percobaan dengan sesuatu, niscaya adalah itu siksaan baginya. Dan ia tidak memperoleh keelokan rezeki, sehingga berlipat-gandalah kesengsaraannya. Dan kalau ia memperoleh nikmat, maka itu adalah *istidraj (suatu penipuan)* baginya. Dan ia tidak akan memperoleh keindahan syukur. Sehingga ia akan disiksakan atas *ke-kufur-annya (tidak bersyukur)*.

---

(1) Kata Al-Iraqi, hadits ini tidak pernah dijumpainya.

(2) Di antara Bagdad dan Ar-Riqqah – menurut syarah Ihya' – Al-Ittihaf – jaraknya sehari perjalanan. Waktu saya berkunjung di Bagdad dan beberapa kota lain di Irak pada tahun 1969, tidak mendengar nama Ar-Riqqah itu. Mungkin nama suatu desa kecil saja, yang sekarang tidak disebut-sebut lagi (Pen.).

Adapun orang yang tha'at, maka dari barakah ke-tha'atannya, bahwa semua nikmat itu adalah menjadi haknya, sebagai balasan atas ke-tha'atannya. Ia diberi taufiq untuk mensyukuri nikmat itu. Dan setiap bencana adalah menjadi kaffarah bagi dosanya dan menambahkan darajatnya.

Bagian Keempat: menyebutkan apa yang datang dari agama, dari hal segala siksaan atas masing-masing dosa, seperti: minum khamar, zina, mencuri, membunuh, mengumpat, sombong dan dengki.

Semua itu termasuk yang tidak mungkin terhingga banyaknya. Dan menyebutkan yang demikian itu, pada orang yang bukan ahlinya, adalah ibarat meletakkan obat pada bukan tempatnya. Akan tetapi, sayogialah, bahwa orang berilmu (orang 'alim) itu seperti tabib (dokter) yang mahir. Lalu pertama-tama, ia mengambil dalil dengan denyut urat nadi, panas badan dan adanya gerak-gerak, yang menunjukkan kepada penyakit dalam. Dan ia berusaha mengobatinya. Lalu ia mengambil dalil dengan tanda-tanda keadaan, kepada sifat-sifat yang tersembunyi. Dan hendaklah ia mengemukakan, bagi apa yang diketahuinya, untuk mengikuti jejak Rasulu'llah s.a.w., di mana salah seorang shahabat berkata kepadanya: "Berilah aku nasehat wahai Rasulu'llah! Dan jangan engkau banyakkan nasehat itu kepadaku!".

Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Jangan engkau marah!" (1).

Shahabat yang lain berkata: "Berilah aku nasehat, wahai Rasulu'llah!". Rasulu'llah s.a.w. lalu menjawab:

عَلَيْكَ بِالْيَأْسِ مِمَّا فِى أَيْدِى النَّاسِ فَإِنَّ ذٰلِكَ هُوَ الْغِنَى وَإِيَّاكَ وَالطَّمَعَ
فَإِنَّهُ الْفَقْرُ الْحَاضِرُ وَصَلِّ صَلَاةَ مُوَدِّعٍ وَإِيَّاكَ وَمَا يُعْتَذَرُ مِنْهُ.

(Alaika bil-ya'si mimmaa fii-aidin-naasi, fa-inna dzaalika huwal ghinaa-wa iyyaaka wath-thama'a, fa-innahul-faqrul-haadhiru-wa shalli shalaata muwad-di-'in wa-iyyaa-ka wa maa yu'tadzaru minhu).

Artinya: "Haruslah engkau jangan mengharap apa yang dalam tangan orang! Maka yang demikian itu sesungguhnya adalah kaya. Jagalah dirimu dari sifat loba! Maka itu sesungguhnya adalah kemiskinan yang sekarang. Kerjakanlah shalat, sebagai shalat orang yang akan berpisah! Jagalah dirimu dari apa yang menjadi halangan daripadanya!" (2).

Seorang laki-laki berkata kepada Muhammad bin Wasi' Al-Bashari r.a.: "Berilah aku nasehat!".

Muhammad bin Wasi' Al-Bashari r.a. menjawab: "Aku memberi nasehat

---

(1) Diriwayatkan Ahmad, Al-Bukhari dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.
(2) Diriwayatkan Ibnu Majah dan Al-Hakim.

kepadamu, ialah, bahwa adalah kamu itu raja di dunia dan di akhirat". Laki-laki itu menjawab: "Bagaimana aku dapat demikian?".
Muhammad bin Wasi 'Al-Bashari r.a. itu menjawab: "Haruslah kamu zuhud di dunia!".
Maka Nabı s.a.w. pada jawabannya itu, seakan-akan membekas pada *penanya pertama* tanda-tanda kemarahan. Lalu dilarangnya dari kemarahan itu. Dan pada *penanya kedua*, tanda-tanda loba pada hak manusia dan panjang angan-angan. Dan Muhammad bin Wasi' berkhayal pada penanyanya, tanda-tanda kerakusan kepada dunia.
Seorang laki-laki berkata kepada Ma'adz: "Berilah aku nasehat!".
Ma'adz lalu menjawab: "Hendaklah engkau itu penyayang, niscaya aku menjadi pemimpinmu di sorga!".Maka dengan jawabannya itu, Ma'adz seakan-akan berfirasat akan bekas-bekas kekasaran dan kekerasan hati pada laki-laki itu.
Seorang laki-laki berkata kepada Ibrahim bin Adham: "Berilah aku nasehat!".
Ibrahim bin Adham lalu menjawab: "Awaslah kepada manusia! Kamu harus dengan manusia dan tak boleh tidak dari manusia! Sesungguhnya manusia itu adalah manusia. Dan tidaklah semua manusia itu dengan manusia. Pergilah (hilanglah) manusia dan tinggallah manusia-manusiaan. Aku tidak melihat mereka dengan manusia. Akan tetapi, mereka itu terbenam dalam air putus asa".
Dengan jawabannya itu, Ibrahim bin Adham seakan-akan berfirasat, akan bahayanya bercampur baur dengan manusia. Dan ia menceriterakan dari hal keadaan yang banyak terjadi pada masanya. Dan biasanya adalah ia disakiti oleh manusia.
Berbicara menurut kadar keadaan orang yang bertanya itu lebih utama, daripada menurut keadaan orang yang menjawab. Mu'awiyah r.a. menulis surat kepada 'Aisyah r.a., yang isinya, di antara lain: "Tulislah kepadaku, sepucuk surat, dimana anda menasehati aku di dalamnya! Dan jangan anda banyakkan!".
Lalu 'Aisyah r.a. menulis surat kepada Mu'awiyah, yang isinya:

> Dari 'Aisyah kepada Mu'awiyah!
> Salam sejahtera kepadamu!
> Adapun kemudian, maka sesungguhnya aku mendengar Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

وَمَنِ الْتَمَسَ سَخَطَ اللهِ بِرِضَا النَّاسِ وَكَلَهُ اللهُ إِلَى النَّاسِ.

(Manil-tamasa ridlal-laahi bi-sakha-thin-naasi kafaahul-laahu maunatan-naasi-wa manil-tamasa-sakhatal-laahi bi-ridlan-naasi, wakala-hul-laahu ilan-naas).

Artinya: "Barangsiapa mencari rela Allah, dengan marahnya manusia, niscaya ia dicukupkan oleh Allah dari perbelanjaan manusia. Dan barangsiapa mencari kemarahan Allah dengan rela manusia, niscaya ia diserahkan oleh Allah kepada manusia" (1).

Salam sejahtera kepadamu!.

Maka perhatikanlah kepada kepahaman (ilmu fiqhnya) 'Aisyah! Bagaimana ia membentangkan bahaya yang dihadapi penguasa-penguasa (wali-wali negeri). Yaitu: menjaga manusia dan mencari kerelaan mereka.
Pada kali lain, 'Aisyah r.a. menulis pula surat kepada Mu'awiyah, sebagai berikut:

Adapun kemudian, maka takutlah (bertaqwalah) kepada Allah! Maka engkau sesungguhnya apabila sudah bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah mencukupkan bagi engkau dari manusia. Dan apabila engkau takut kepada manusia, niscaya tiada suatu pun yang cukup bagi mereka daripada engkau, selain dari Allah. *Wassalam.*

Jadi, maka haruslah atas setiap juru nasehat, bahwa kesungguhannya (perhatiannya) adalah terarah kepada mencari firasat sifat-sifat yang tersembunyi dan mencari tanda-tanda hal-hal yang layak. Supaya pekerjaannya itu adalah menyangkut dengan yang penting. Sesungguhnya menceriterakan semua pengajaran agama (syara') pada setiap seseorang itu tidak mungkin. Dan menyibukkan diri dengan memberi pengajaran, dengan apa yang tidak diperlukan mengajarinya itu, adalah membuang-buang waktu.
Kalau anda bertanya: "Jikalau juru nasehat itu berbicara pada kumpulan manusia (di hadapan manusia banyak) atau ia diminta oleh orang yang tidak mengetahui keadaan batinnya, supaya memberi pengajaran kepadanya, maka bagaimana ia berbuat?".
Ketahuilah kiranya, bahwa jalannya pada yang demikian itu, ialah supaya ia memberi pengajaran kepada orang tersebut, menurut apa yang terdapat persamaan di antara seluruh manusia, yang diperlukannya. Adakalanya di atas umumnya yang demikian atau menurut yang kebanyakan.
Sesungguhnya pada ilmu-ilmu syara' itu, adalah makanan dan obat-obatan. Maka makanan itu, adalah bagi seluruh manusia. Dan obat-obatan itu

(1) Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari 'Aisyah r.a.

bagi orang-orang yang sakit. Contohnya, ialah: apa yang diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Abi Sa'id Al-Khudri: "Berilah aku nasehat!".

Abi Sa'id Al-Khudri r.a. menjawab: "Haruslah engkau bertaqwa kepada Allah 'Azza wa Jalla! Karena taqwa itu, adalah kepala tiap-tiap kebajikan. Dan haruslah engkau berjihad! Karena jihad itu adalah jalan pertapaan Islam. Haruslah engkau berpegang teguh dengan Al-Qur-an! Karena Al-Qur-an itu sinar bagi engkau pada penduduk bumi dan dzikir (peringatan) bagi engkau pada penduduk langit. Haruslah engkau berdiam diri, kecuali dari kebajikan! Sesungguhnya engkau dengan yang demikian itu, dapat mengalahkan setan".

Seorang laki-laki berkata kepada Al-Bashari r.a.: "Berilah aku nasehat!". Al-Hasan Al-Bashari r.a. lalu menjawab: "Muliakanlah perintah Allah, niscaya Allah memuliakan engkau".

Luqman berkata kepada anaknya: "Hai anakku! Berdesak-desaklah kamu dengan ulama, dengan dua lututmu! Janganlah kamu ber-mujadalah (bertengkar) dengan mereka! Lalu mereka itu nanti akan mengutukmu. Ambillah dari dunia, sekadar yang menyampaikan engkau ke akhirat! Belanjakanlah kelebihan usahamu bagi akhiratmu! Janganlah kamu menolak dunia secara keseluruhannya! Lalu adalah kamu itu nanti menyandar diri kepada orang dan berpegang atas leher orang. Janganlah sekali-kali demikian! Puasalah dengan puasa yang menghancurkan nafsu syahwatmu! Janganlah kamu berpuasa dengan suatu puasa yang mendatangkan melarat dengan shalatmu! Karena shalat itu sesungguhnya lebih utama daripada puasa. Janganlah kamu duduk-duduk dengan orang yang kurang pikiran! Dan janganlah kamu bercampur-baur dengan orang bermuka-dua!".

Luqman berkata pula kepada anaknya: "Hai anakku! Janganlah kamu tertawa dari hal yang tidak menakjubkan! Janganlah kamu berjalan pada yang tak ada maksud! Janganlah kamu bertanya dari hal yang tidak perlu bagimu! Janganlah kamu menyia-nyiakan hartamu dan berbuat baik bagi harta orang lain! Hartamu sesungguhnya, ialah yang kamu kemukakan dan harta orang lain, ialah yang kamu tinggalkan. Hai anakku! Sesungguhnya siapa mengasihani orang, niscaya ia dikasihani. Dan siapa berdiam diri, niscaya selamat. Siapa yang mengatakan kebajikan, niscaya memperoleh hasil. Siapa yang mengatakan kejahatan, niscaya berdosa. Dan siapa yang tidak memiliki (menguasai) lidahnya, niscaya menyesal".

Seorang laki-laki berkata kepada Abi Hazim At-Tabi'i r.a.: "Berilah aku nasehat!".

Abi Hazim At-Tabi'i r.a. itu menjawab: "Setiap sesuatu, jikalau datanglah maut (kematian) kepadamu pada sesuatu itu, lalu kamu memandangnya sebagai *harta rampasan perang (ghanimah)*, maka teruskanlah! Dan setiap sesuatu, jikalau datanglah kematian kepadamu padanya, lalu kamu memandangnya sebagai musibah, maka jauhilah!".

Nabi Musa a.s. berkata kepada nabi Khidlir a.s.: "Berilah aku nasehat!". Lalu nabi Khidlir a.s. menjawab: "Hendaklah engkau itu tersenyum! Janganlah engkau itu pemarah. Hendaklah engkau itu bermanfa'at! Janganlah engkau itu pembawa melarat! Cabutlah dirimu dari sifat keras kepala! Janganlah engkau pergi pada yang tidak perlu! Janganlah engkau tertawa pada yang tidak menakjubkan! Janganlah engkau memalukan orang-orang yang bersalah, dengan kesalahan mereka! Menangislah di atas kesalahan engkau, hai Ibnu 'Imran!" (1).

Seorang laki-laki berkata kepada Muhammad bin Kiram: "Berilah aku nasehat!".

Muhammad bin Kiram lalu menjawab: "Bersungguh-sungguhlah mencari keridlaan Khaliqmu, menurut kadar kamu bersungguh-sungguh mencari keridlaan dirimu sendiri!".

Seorang laki-laki berkata kepada Hamid Al-Laffaf: "Berilah aku nasehat!".

Hamid Al-Laffaf menjawab: "Buatlah bagi agamamu itu suatu sampul, seperti sampulnya *Al-Mash-haf (Al-Qur-an)*, daripada dikotorkan oleh bahaya-bahaya!".

Laki-laki tersebut bertanya: "Apakah sampul agama itu?".

Hamid Al-Laffaf menjawab: "Meninggalkan mencari dunia, selain yang tidak boleh tidak. Meninggalkan banyak perkataan, selain pada yang tidak boleh tidak. Meninggalkan bercampur-baur dengan manusia, selain pada yang tidak boleh tidak".

Al-Hasan Al-Bashari r.a. menulis surat kepada khalifah 'Umar bin Abdul-'aziz r.a.:

> Adapun kemudian, maka takutlah dari apa yang dipertakutkan oleh Allah! Berhati-hatilah daripada apa yang disuruh berhati-hati oleh Allah! Dan ambillah dari apa yang dalam dua tangan engkau, untuk apa yang di hadapan engkau! Maka ketika mati, akan datang kepada engkau berita yang yakin.
>
> *Wassalam.*

'Umar bin Abdul-'aziz r.a. menulis surat kepada Al-Hasan Al-Bashari r.a., meminta kepada Al-Hasan Al-Bashari r.a. supaya menasehatinya. Lalu Al-Hasan Al-Bashari r.a. membalas surat 'Umar bin Abdul-'aziz, sebagai berikut:-

> Adapun kemudian, maka sesungguhnya huru hara yang terbesar dan hal keadaan yang sangat tidak baik, ialah yang di hadapan engkau. Dan tak boleh tidak bagi engkau daripada menyaksikannya yang de-

---

(1) Ibnu 'Imran itu, adalah panggilan kepada nabi Musa a.s., yang artinya: putera 'Imran.

mikian. Adakalanya dengan mendapat kelepasan dan adakalanya dengan kebinasaan. Dan ketahuilah, bahwa orang yang mengadakan perhitungan terhadap dirinya sendiri, niscaya ia beruntung. Dan orang yang lengah daripadanya, niscaya ia merugi. Dan siapa yang memperhatikan kepada akibat sesuatu, niscaya ia lepas dari bahaya. Siapa yang menuruti hawa-nafsunya, niscaya ia sesat. Siapa yang penyantun, niscaya memperoleh. Siapa yang takut, niscaya mendapat keamanan. Siapa yang merasa aman, niscaya dapat mengambil ibarat. Siapa yang dapat mengambil ibarat, niscaya dapat melihat dengan mata hati. Siapa yang dapat melihat dengan mata hati, niscaya dapat memahami. Dan siapa yang dapat memahami, niscaya mengetahui. Maka apabila engkau tergelincir, lalu kembalilah! Apabila engkau menyesal, maka cabutlah dari perbuatan itu! Apabila engkau tidak tahu, maka bertanyalah! Dan apabila engkau marah, maka tahanlah!

Muthrif bin Abdillah menulis surat kepada 'Umar bin Abdul-'aziz r.a. sebagai berikut:

> Adapun kemudian, maka dunia itu sesungguhnya, negeri siksaan. Dan untuk dunia dikumpulkan oleh orang tak berakal. Dengan dunia tertipu orang tidak mempunyai ilmu. Maka hendaklah engkau dalam dunia itu, wahai Amirul-mu'minin, seperti orang yang mengobati lukanya. Ia bersabar atas bersangatan pedihnya obat, karena ia takut dari akibatnya penyakit.

'Umar bin Abdil-'aziz r.a. menulis surat kepada 'Uda bin Arthah, sebagai berikut:

> Adapun kemudian, maka dunia itu sesungguhnya musuh wali-wali Allah dan musuh-musuh Allah. Adapun wali-wali Allah, maka dunia itu membuat mereka kelam-kabut. Adapun musuh-musuh Allah, maka dunia itu menipu mereka.

'Umar bin Abdil-'aziz r.a. menulis pula surat kepada sebahagian pegawai-pegawainya, sebagai berikut:

> Adapun kemudian, maka sesungguhnya memungkinkan engkau mampu berbuat zalim kepada hamba-hamba Allah. Maka apabila engkau bercita-cita berbuat zalim terhadap seseorang, maka ingatlah akan kekuasaan Allah atas engkau! Dan ketahuilah, bahwa engkau tidak datang sedikitpun kepada manusia, melainkan yang sedikit itu hilang dari mereka dan kekal atas diri engkau. Dan ketahuilah, bahwa Allah 'Azza wa Jalla mengambil untuk orang-orang yang dizalimi, dari orang-orang yang zalim!
>
> *Wassalam.*

Maka begitulah sayogianya pengajaran bagi orang awwam. Dan pengajaran bagi orang yang tidak tahu akan kekhususan kejadiannya.

Pengajaran-pengajaran tersebut adalah seperti makanan, yang keseluruhan manusia berkongsi mengambil manfa'atnya. Dan karena tidak adanya juru-juru pengajaran seperti mereka itu, maka tertutuplah pintu pengajaran. Menanglah perbuatan-perbuatan maksiat dan berkembanglah kerusakan. Dan manusia mendapat percobaan, dengan juru-juru pengajaran yang menghiasi pidatonya dengan sajak-sajak dan bernyanyi dengan rangkuman-rangkuman pantun. Mereka memaksakan dirinya menerangkan apa yang tidak ada pada keluasan ilmunya. Mereka ingin menyerupai dengan keadaan orang lain. Maka jatuhlah dari hati orang awwam, kemuliaan mereka. Dan perkataan mereka itu tidaklah terbit dari hati, supaya sampai kepada hati. Akan tetapi, yang berkata itu menyombong dan yang mendengar itu memaksakan diri. Masing-masing dari dua orang tersebut, membelakangi dan menyalahi.

Jadi, mencari tabib adalah permulaan (langkah pertama) pengobatan orang-orang sakit. Dan mencari ulama adalah permulaan pengobatan orang-orang maksiat.

Maka inilah *salah satu sendi* dan *pokok pengobatan!*

Pokok Kedua: ialah: *sabar.* Segi perlunya kepada sabar itu, ialah: bahwa orang sakit sesungguhnya lama sakitnya untuk diperolehnya apa yang mendatangkan melarat baginya. Dan sesungguhnya ia memperoleh yang demikian, adakalanya karena kelengahannya dari kemelaratan itu. Dan adakalanya karena bersangatan keras nafsu-syahwatnya. Lalu ia mempunyai dua sebab.

Maka apa yang kami sebutkan itu, ialah: pengobatan orang-orang yang lalai. Maka tinggallah lagi pengobatan nafsu-syahwat. Dan jalan pengobatannya telah kami sebutkan dahulu pada *Kitab Latihan Jiwa.*

Hasilnya, ialah: bahwa orang sakit, apabila bersangatan bangkitnya penyakit itu, karena makanan yang melarat dimakan, maka jalannya, ialah: bahwa ia merasakan besarnya melarat itu. Kemudian, hilang yang demikian dari matanya. Lalu tidak timbul lagi. Kemudian, ia terhibur dengan yang mendekati daripadanya dalam bentuknya dan tidak banyak melaratnya. Kemudian, ia bersabar dengan kuatnya ketakutan atas kepedihan yang akan diperolehnya pada meninggalkan pengobatan itu.

Maka tidak boleh tidak dalam segala keadaan, daripada kepahitan sabar. Maka seperti demikianlah, ia mengobati nafsu-syahwat pada perbuatan-perbuatan maksiat. Seperti pemuda -umpamanya- apabila ia dikerasi oleh nafsu-syahwat, lalu ia menjadi tidak sanggup menjaga matanya, menjaga hatinya atau menjaga anggota badannya, pada berjalan di belakang nafsu syahwat itu. Maka sayogialah bahwa ia merasakan akan melaratnya dosanya, dengan ia menyelidiki hal-hal yang menakutkan, yang datang pada-

nya dari Kitab Allah Ta'ala dan Sunnah RasulNYA s.a.w.

Apabila telah bersangatan takutnya, niscaya ia menjauhkan diri dari sebab-sebab yang mengobarkan nafsu-syahwatnya. Dan yang mengobarkan nafsu-syahwat itu *dari luar*, ialah adanya yang diinginkan itu dan memandang kepadanya. Pengobatannya, ialah lari dan mengasingkan diri. Dan *dari dalam*, ialah memakan makanan yang lazat-lazat rasanya. Maka pengobatannya, ialah lapar dan selalu berpuasa.

Semua itu tiada akan sempurna, selain dengan sabar. Tiada ia sabar, selain dari takut. Tiada ia takut, selain dari ilmu (tahu). Dan tiada ia tahu, selain dari mata-hati dan berpikir atau dari mendengar dan bertaqlid (menuruti).

Maka urusan yang pertama, ialah menghadiri majlis-majlis dzikir. Kemudian, mendengar dari hati, yang terlepas dari segala gangguan, yang terarah kepada mendengar. Kemudian, bertafakkur padanya, untuk kesempurnaan pemahaman. Dan dari sempurnanya pemahaman-sudah pasti-membangkitlah ketakutan. Dan apabila ketakutan itu telah kuat, niscaya dengan pertolongan ketakutan tersebut, mudahlah sabar. Dan membangkitlah pengajak-pengajak untuk mencari pengobatan. Taufiq Allah dan pemudahanNYA adalah di belakang yang demikian itu.

Barangsiapa yang memberikan dari hatinya kebagusan memperhatikan dan merasakan akan takut, lalu ia bertaqwa, menunggu pahala dan membenarkan yang baik, maka ia akan dimudahkan oleh Allah Ta'ala bagi yang lebih mudah.

Adapun siapa yang kikir, merasa kaya dan mendustakan yang baik, maka ia akan dimudahkan oleh Allah Ta'ala bagi yang lebih sukar. Lalu tidak mencukupi baginya, apa yang dikerjakannya daripada kesenangan duniawi, manakala ia binasa dan terjerumus. Dan tiadalah atas nabi-nabi, selain menguraikan jalan-jalan petunjuk. Dan Allah sesungguhnya yang punya akhirat dan dunia.

Kalau anda mengatakan, bahwa semua urusan itu kembali kepada *i m a n*. Karena meninggalkan dosa itu tidak mungkin, selain dengan menahan diri (sabar). Sabar itu tidak mungkin, selain dengan mengenal takut. Takut itu tidak ada, selain dengan ilmu. Ilmu itu tidak berhasil, selain dengan membenarkan besarnya melarat dosa. Dan membenarkan besarnya melarat dosa ialah: membenarkan Allah dan RasulNYA. Dan itu, ialah: *i m a n* . Maka seakan-akan orang yang berkekalan mengerjakan dosa itu, ia tidak berkekalan di atas yang demikian, selain karena dia tidak beriman.

Maka ketahuilah kiranya, bahwa yang tersebut itu tidak ada, karena ketiadaan iman. Akan tetapi adalah, karena kelemahan iman. Karena setiap orang yang beriman itu membenarkan, bahwa perbuatan maksiat itu sebab jauhnya hamba dari Allah Ta'ala. Dan sebab tersiksanya di akhirat. Akan tetapi sebab jatuhnya dalam dosa itu ada beberapa hal:-

Pertama: bahwa siksaan yang dijanjikan itu adalah *hal ghaib (tidak dapat*

disaksikan dengan pancaindra). Tidak hadlir di depan kita. Dan jiwa itu, menjadi tabi'atnya berkesan dengan yang hadlir. Maka berkesannya dengan yang dijanjikan itu adalah: *lemah,* dibandingkan kepada berkesannya dengan yang hadlir.

Kedua: bahwa nafsu-syahwat yang membangkitkan kepada dosa itu, kesenangannya *tunai (sekerang juga).* Dan sekarang juga nafsu syahwat itu mencekik lehernya. Dan yang demikian itu semakin kuat dan menguasai dirinya, disebabkan telah biasa dan kejinakan hati. Dan kebiasaan itu adalah *thabi'at kelima.* Mencabut dari hal *yang sekarang* karena takut *yang akan datang* itu adalah sangat berat atas jiwa. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّوْنَ الْعَاجِلَةَ وَتَذَرُوْنَ الْاٰخِرَةَ - (القيامة - الآية ٢٠-٢١)

(Kallaa bal tuhibbuu-nal-'aajilata wa tadza-ruunal-aakhirah).

Artinya: "Jangan! Tetapi kamu mencintai yang cepat (kehidupan dunia). Dan meninggalkan hari akhirat". S. Al-Qiamah, ayat 20 – 21.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

بَلْ تُؤْثِرُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا - (سورة الأعلى - الآية ١٦)

(Bal tu'-tsiruunal-hayaatad-dun-ya).

Artinya: "Tetapi, kamu memilih kehidupan dunia". S. Al-A'la, ayat 16.

Telah diibaratkan dari hal beratnya keadaan itu, dengan sabda Rasulu'llah s.a.w.:

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

(Huffatil-jannatu bil-makaarihi wa huffatin-naaru bisy-syahawaati).

Artinya: "Sorga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai dan neraka itu dikelilingi dengan nafsu-syahwat". (1).

Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan neraka. Lalu berfirman kepada Jibril a.s.: "Pergilah, lalu lihatlah neraka itu!". Maka Jibril a.s. pergi melihatnya. Maka ia berkata: "Demi kemuliaanMU! Tiada seorangpun mendengar neraka itu, lalu memasukinya". Maka Allah Ta'ala menjadikan di keliling neraka itu, dengan hal-hal yang diingini (nafsu-syahwat). Kemudian, IA berfirman kepada Jibril a.s.: "Pergilah, lalu lihatlah neraka itu!". Lalu Jibril a.s. pergi melihatnya. Maka ia berkata: "Demi kemuliaanMU! Sesungguhnya aku takut, bahwa tiada seorang pun yang tinggal, selain memasukinya". Allah Ta'ala menjadikan sorga, lalu

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

berfirman kepada Jibril a.s.: "Pergilah, maka lihatlah sorga itu!". Jibril a.s. lalu pergi melihatnya. Maka ia berkata: "Demi kemuliaanMU! Tiada seorangpun yang mendengar dengan sorga itu, melainkan memasukinya". Maka Allah Ta'ala menjadikan di keliling sorga itu, dengan hal-hal yang tidak disukai. Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada Jibril a.s.: "Pergilah, maka lihatlah sorga itu!". Lalu Jibril a.s. pergi melihatnya. Maka ia berkata: "Demi kemuliaanMU! Sesungguhnya aku takut, bahwa tiada seorangpun yang akan masuk sorga itu". (1).

Jadi, adanya nafsu-syahwat yang membawa tanggungan sekarang dan adanya siksaan yang dikemudiankan kepada masa mendatang nanti, adalah *dua sebab nyata,* pada meluasnya dosa, serta adanya pokok iman. Maka tidaklah setiap orang yang meminum air es dalam sakitnya, karena sangat hausnya itu, mendustakan pokok ke-tabib-an. Dan tidak pula ia mendustakan, bahwa yang demikian itu, mendatangkan melarat terhadap dirinya. Akan tetapi, nafsu-syahwat yang mengerasinya. Dan kepahitan sabar itu ada sekarang juga dari yang demikian. Maka mudahlah baginya kepedihan yang ditunggu adanya nanti.

Ketiga: bahwa tiada seorangpun orang mu'min yang berdosa, melainkan biasanya ia berazam (bercita-cita) kepada tobat. Dan menutupkan (mengkaffarahkan) kejahatan-kejahatan itu dengan perbuatan-perbuatan kebaikan. Dan telah dijanjikan, bahwa yang demikian itu akan menampalkan dosanya. Hanya, bahwa panjang angan-anganlah yang memenangi atas tabi'atnya. Lalu ia senantiasa berjanji akan bertobat dan menutupkan dosa. Maka dari segi harapannya akan memperoleh taufiq untuk bertobat itu, kadang-kadang membawa kepadanya beserta iman.

Keempat: bahwa tiada seorangpun dari orang mu'min yang yakin, melainkan ia beriktikad, bahwa dosa-dosa itu tiada mengwajibkan siksaan, yang tidak mungkin dima'afkan daripadanya. Maka ia berbuat dosa dan menunggu kema'afan daripadanya, karena berpegang kepada kurnia Allah Ta'ala.

Maka inilah empat sebab yang mengharuskan orang berkekalan kepada dosa, serta kekalnya pokok iman dalam hatinya.

Ya, kadang-kadang orang yang berbuat dosa itu, tampil kepada dosa dengan *sebab kelima* yang mencederakan pada pokok imannya. Yaitu: *adanya keraguannya tentang kebenaran rasul-rasul.* Dan ini adalah ke-kafir-an (kufur). Seperti orang yang diperingati oleh dokter, daripada memakan sesuatu yang mendatangkan melarat pada penyakit.

Jikalau orang yang diperingati itu termasuk orang yang tidak percaya pada dokter itu, bahwa ia ahli dengan kedokteran, lalu didustakannya atau ia ragu pada dokter itu, maka ia tidak memperdulikan dengan nasehatnya.

---

(1) Dirawikan Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Abi Hurairah.

Maka ini, adalah *kufur (menantang* atau *tidak percaya).*
Jikalau anda bertanya, apakah *obatnya sebab-sebab* yang lima itu?
Maka aku menjawab, ialah: *pikir.* Dan yang demikian itu, ialah: bahwa ia menetapkan atas dirinya pada *sebab pertama.* Yaitu: *terkemudiannya siksaan.* Bahwa setiap yang akan datang itu, akan datang. Dan hari esok bagi orang-orang yang memperhatikan itu, adalah: *dekat.* Dan mati itu adalah lebih dekat kepada masing-masing orang dari tali sandalnya. Tidak ada yang memberitahukan kepadanya, semoga hari kiamat itu dekat. Dan yang terkemudian (terlambat) itu, apabila telah terjadi, niscaya menjadi kejadian yang sekarang. Dan ia mengingatkan dirinya, bahwa bila ia selamanya dalam dunianya, tentu akan memayahkannya sekarang. Karena ketakutan pada keadaan masa mendatang. Karena ia akan mengarungi lautan dan merasa penderitaan berjalan jauh. Karena keuntungan yang disangkalnya, bahwa terkadang ia memerlukan kepadanya pada keadaan kedua yang nanti. Bahkan, jikalau ia sakit, lalu diberitahukan kepadanya oleh dokter Nasrani, bahwa meminum air dingin akan mendatangkan melarat kepadanya dan akan membawanya kepada mati. Dan air dingin itu adalah yang paling enak baginya. Niscaya akan ditinggalkannya. Sedang mati itu, kepedihannya adalah sebentar, apabila ia tidak takut akan apa yang sesudahnya.
Berpisah dengan dunia, adalah hal yang tidak boleh tidak. Maka berapa perbandingan adanya di dunia, kepada tidak adanya, pada azali dan pada selama-lamanya?
Maka hendaklah diperhatikan, bagaimana ia bersegera meninggalkan kesenangannya, dengan kata seorang *kafir dzimmi (orang kafir yang di bawah naungan pemerintahan Islam),* yang tidak tegak mukjizat atas ketabibannya? Lalu ia bertanya: "Bagaimana patut dengan akalku, bahwa adalah perkataan nabi-nabi yang dikuatkan dengan mukjizat-mukjizat pada pihakku itu, kurang dari perkataan seorang Nasrani, yang mendakwakan ketabiban bagi dirinya, tanpa mukjizat atas ketabibannya? Dan tidak disaksikan atas perkataannya itu, selain oleh orang-orang awwam? Bagaimana adanya azab neraka itu pada pihakku, lebih ringan daripada azab (kesengsaraan) sakit? Dan setiap hari di akhirat itu adalah kadar limapuluh ribu tahun dari hari dunia.
Dengan bertafakkur ini dengan sendirinya, ia akan mengobati kelazatan yang mengerasi atas dirinya. Dan ia memaksakan dirinya kepada meninggalkan kelazatan itu. Dan ia mengatakan: "Apabila aku tidak mampu meninggalkan kelazatanku pada hari-hari usiaku dan itu adalah hari-hari yang sedikit, maka bagaimanakah aku mampu atas yang demikian, pada masa yang berabad-abad lamanya itu? Apabila aku tidak mampu atas kepedihan sabar, maka bagaimanakah aku mampu atas kepedihan neraka? Dan apabila aku tidak bisa sabar dari hiasan duniawi, serta keruh dan kotornya dan bercampur jernihnya dengan keruhnya, maka bagaimanakah aku akan

sabar dari nikmat akhirat?
Adapun janjinya akan tobat itu, maka hendaklah diobatinya dengan berpikir, bahwa kebanyakan teriakan penduduk neraka itu, dari janjinya akan bertobat. Karena orang yang menjanjikan dirinya akan berbuat itu, adalah membangun sesuatu keadaan atas apa yang tidak ada kepadanya. Yaitu: *kekal (terus hidup).* Semoga, dia itu tidak kekal. Dan kalau ia kekal (terus hidup), maka ia tidak sanggup meninggalkannya besok, sebagaimana ia tidak sanggup meninggalkannya hari ini. Maka mudah-mudahan kiranya, adakah ia lemah sekarang, selain karena kekerasan nafsu-syahwat? Dan nafsu-syahwat itu tiada akan bercerai dengan dia esok hari. Akan tetapi, akan berlipat-ganda, karena menjadi teguh kuat, disebabkan terbiasa. Maka tidaklah nafsu-syahwat yang telah dikokohkan oleh manusia dengan kebiasaan, seperti yang tidak dikokohkannya. Dari penjelasan ini, teranglah orang-orang yang menjanjikan nanti akan bertobat itu, akan binasa. Karena mereka itu menyangka akan ada perbedaan di antara orang-orang yang serupa. Dan mereka tidak menyangka, bahwa hari-hari itu serupa, tentang meninggalkan nafsu-syahwat padanya itu selalu sukar. Dan orang yang menjanjikan akan bertobat itu, tidak ada contohnya, selain contoh orang yang berhajat mencabut sepohon kayu. Lalu dilihatnya pohon kayu itu kuat, yang tidak akan tercabut, selain dengan sangat sukar. Maka ia mengatakan: "Akan aku kemudiankan mencabut pohon itu setahun. Kemudian, akan aku kembali kepadanya".
Ia tahu, bahwa pohon kayu itu kian tetap hidupnya, maka kian bertambah kuat urat akarnya. Dan dia setiap kali bertambah umurnya, maka kian bertambah lemahnya. Maka tiadalah kebodohan dalam dunia, yang lebih besar dari kebodohannya. Karena ia lemah serta kuatnya, daripada melawan yang lemah itu. Maka lalu ia menunggu akan kemenangan atasnya, apabila ia telah lemah pada dirinya dan yang lemah itu telah kuat.
Adapun *arti keempat:* yaitu: menunggu kema'afan Allah Ta'ala. Maka pengobatannya, ialah apa yang telah dahulu diterangkan. Yaitu: seperti orang yang membelanjakan semua hartanya dan meninggalkan dirinya serta keluarganya dalam kemiskinan. Ia menunggu dari kurnia Allah Ta'ala, bahwa ia akan diberi rezeki memperoleh gudang dalam bumi yang runtuh. Maka kemungkinan kema'afan dari dosa, seperti kemungkinan ini, adalah seperti orang yang menduga akan terjadi perampokan dari orang-orang zalim dalam negerinya. Dan ia meninggalkan semua simpanan hartanya dalam lemari rumahnya. Padahal ia sanggup menanamkannya dan menyembunyikannya. Tetapi tidak diperbuatnya. Dan ia mengatakan: "Aku menunggu daripada kurnia Allah Ta'ala, bahwa Allah akan mengeraskan kelalaian atau siksaan atas orang zalim perampok itu. Sehingga ia tidak mempunyai peluang ke rumahku. Atau apabila ia telah sampai ke rumahku, niscaya ia mati di pintu rumah!
Sesungguhnya mati itu mungkin dan lalai itupun mungkin. Dan telah di-

ceriterakan dalam hikayat-hikayat masa yang lampau, bahwa yang seperti itu telah pernah terjadi. Maka aku menunggu dari kurnia Allah Ta'ala yang seperti itu".

Maka orang yang menunggu seperti ini, adalah orang yang menunggu hal yang mungkin terjadi. Akan tetapi, orang itu adalah sangat dungu dan bodoh. Karena hal itu kadang-kadang tidak mungkin dan tidak akan ada.

Adapun *kelima,* yaitu: *ragu.* Maka ini adalah *kufur.* Dan obatnya, ialah: sebab-sebab yang memperkenalkan kepadanya, akan kebenaran rasul-rasul. Dan yang demikian itu panjang keterangannya. Akan tetapi, mungkin diobati dengan ilmu yang dekat, yang layak dengan ketajaman akalnya.

Lalu dikatakan kepadanya: apa yang telah dikatakan oleh nabi-nabi yang dikuatkan dengan mukjizat-mukjizat, *adakah kebenarannya itu hal yang mungkin?* Atau engkau mengatakan: aku tahu bahwa itu mustahil, sebagaimana aku tahu mustahilnya ada orang seorang pada dua tempat pada satu ketika.

Kalau ia mengatakan: "Aku tahu kemustahilannya seperti yang demikian", maka dia itu adalah orang yang luar biasa, yang lemah pikiran. Dan seakan-akan tak ada orang yang seperti ini dalam golongan orang-orang yang berakal.

Kalau ia mengatakan: "Bahwa aku ragu pada yang demikian", lalu dikatakan kepadanya: "Kalau diberitahukan kepadamu oleh seseorang, yang tidak dikenal, ketika engkau meninggalkan makanan engkau di rumah sekejap waktu, bahwa makanan itu telah dijilat oleh ular. Dan ular itu telah mencampakkan racunnya dalam makanan tersebut. Dan engkau memandang bahwa orang itu boleh saja benar. Maka adakah engkau akan memakan makanan tadi atau akan engkau tinggalkan, walaupun makanan itu paling enak?".

Maka ia akan menjawab: "Sudah pasti aku akan meninggalkannya. Karena aku mengatakan: "Kalau ia dusta, maka aku tidak rugi, kecuali makanan tersebut. Dan bersabar dari makanan itu, walaupun berat, maka itu soal dekat. Dan kalau orang itu benar, maka hilanglah bagiku hidup. Dan mati dibandingkan kepada kepedihan sabar dari makanan dan hilangnya makanan itu, adalah lebih berat".

Maka dikatakan kepada orang tersebut: "Wahai subhanallah! Bagaimana engkau mengemudiankan kebenaran nabi-nabi semua, serta apa yang tampak bagimu dari mukjizat-mukjizatnya, kebenaran keseluruhan para wali, ulama dan ahli-ahli hikmah. Bahkan semua jenis orang-orang yang berakal".

Aku tidak maksudkan dengan mereka orang-orang awwam yang bodoh. Akan tetapi, yang mempunyai akal pikiran, dari membenarkan seorang laki-laki yang tidak dikenal. Mudah-mudahan ia mempunyai maksud tentang apa yang dikatakannya".

Maka tidaklah termasuk dalam golongan orang-orang yang berakal, ke-

cuali orang yang membenarkan dengan hari akhirat dan mengaku adanya pahala dan siksa, walaupun mereka berbeda tentang caranya. Kalau mereka benar, maka engkau telah mendekati kepada azab yang akan kekal untuk selama-lamanya. Dan kalau mereka dusta, maka tidak ada yang hilang bagi engkau, selain sebahagian nafsu-syahwat dunia yang fana, yang keruh ini.

Maka tidaklah tinggal lagi baginya *tawaqquf (dibiarkan begitu saja dulu)*, kalau ia berakal serta pikiran ini. Karena tiada bandingan bagi masa umur kepada masa yang selama-lamanya itu. Bahkan, kalau kita umpamakan, bahwa dunia ini penuh dengan atom dan kita umpamakan seekor burung yang mengambil dengan paruhnya pada tiap-tiap sejuta tahun, sebiji dari atom itu, niscaya habislah atom tadi. Dan tiada berkurang sedikitpun dari masa yang selama-lamanya itu.

Maka bagaimanakah akan lemah pendapat orang yang berakal tentang *sabar* dari nafsu-syahwat, seratus tahun umpamanya. Karena kebahagiaan yang selama-lamanya itu? Dan karena itulah, Abdul-'ala' Ahmad bin Sulaiman At-Tanukhi Al-Mu'arri berpantun:

> Kata ahli bintang dan tabib:
> engkau tidak dapat membangkitkan orang mati
> Lalu aku katakan kepada kamu berdua:
> kalau benar katamu itu, maka aku tidak rugi.
> Atau benarlah kataku,
> maka yang rugi, adalah kamu berdua (1).

Karena itulah, Ali r.a. berkata kepada sebahagian orang yang pendek akal-pikirannya daripada memahami benar-benar hakikat keadaan. Dan orang itu ragu tentang akhirat: "Kalau benarlah apa yang engkau katakan, niscaya kita ini terlepas semua dari kebinasaan. Dan kalau tidak benar, maka sesungguhnya aku terlepas dan engkau binasa". Artinya: orang yang berakal itu, menempuh jalan aman pada semua hal-keadaan.

Kalau engkau mengatakan, bahwa: semua keadaan ini sudah jelas. Akan tetapi tidak akan tercapai, selain dengan berpikir. Maka betapakah keadaan hati yang meninggalkan berpikir padanya dan yang memberatkannya? Dan apakah pengobatan hati untuk mengembalikannya kepada berpikir? Lebih-lebih orang yang beriman dengan pokok Agama dan penguraiannya?

Maka ketahuilah kiranya, bahwa yang mencegah dari berpikir itu *dua hal*:
Pertama: bahwa berpikir yang bermanfa'at, ialah: berpikir tentang siksaan akhirat, huru-haranya, kesukaran-kesukarannya dan penyesalan-penyesal-

---

(1) Ini adalah perkataan Abul-'ala pada orang yang mengingkari kebangkitan sesudah mati. (Peny.).

an orang-orang yang mengerjakan perbuatan maksiat, tentang tidak memperoleh kenikmatan yang kekal.

Ini adalah pikiran yang menyengatkan, yang memedihkan hati. Lalu hati lari daripadanya. Dan ia merasa enak dengan berpikir tentang urusan duniawi, di atas jalan bersenang-senang dan beristirahat (tidak bekerja apa-apa).

Kedua: bahwa berpikir itu menyibukkan pada waktu sekarang, mencegah dari kelazatan duniawi dan memenuhi nafsu-syahwat. Dan tidak ada manusia, melainkan mempunyai nafsu-syahwat dalam setiap hal keadaannya dan setiap nafas yang dihembuskannya, yang menguasainya dan yang memperbudakkannya. Lalu akal-pikirannya itu diperuntukkan bagi nafsu-syahwatnya. Maka dia itu sibuk dengan mengatur daya-upayanya. Dan kesenangannya itu adalah pada mencari daya-upayanya atau pada kelangsungan terpenuhi nafsu-syahwatnya. Dan berpikir itu mencegahnya dari yang demikian.

Adapun pengobatan *dua hal pencegah* tersebut, maka yaitu: bahwa ia mengatakan kepada hatinya: "Alangkah sangat bodohnya engkau pada menjaga daripada berpikir tentang mati dan apa yang sesudah mati. Karena merasa pedih dengan mengingatinya, serta memandang enteng kepedihan akan kejadiannya! Maka bagaimana engkau bersabar atas penderitaan-penderitaan daripadanya, apabila telah terjadi? Dan engkau lemah daripada bersabar atas takdirnya mati dan apa yang sesudah mati. Dan merasa kepedihan dengan mati itu.

Adapun *yang kedua,* yaitu: adanya pikiran yang melenyapkan kelazatan duniawi. Yaitu: bahwa ia meyakini hilangnya kelazatan akhirat itu lebih berat dan lebih besar akibatnya. Karena akhirat itu tiada berkesudahan lagi. Dan tak ada kekeruhan padanya. Dan kelazatan duniawi itu cepat hapusnya. Dan bercampur dengan kekeruhan-kekeruhan. Tak ada padanya kelazatan yang bersih dari kekeruhan. Bagaimanakah tentang tobat dari perbuatan-perbuatan maksiat dan menghadapkan diri kepada perbuatan tha'at, yang melazatkan dengan *munajah* dengan Allah Ta'ala. Dan merasa tenteram dengan ma'rifah dan tha'at kepadaNYA dan lamanya kejinakan hati dengan DIA? Jikalau tidaklah ada bagi orang yang tha'at itu balasan atas amalnya, selain apa yang diperolehnya dari kemanisan tha'at dan jiwa kejinakan hati dengan munajah dengan Allah Ta'ala, niscaya adalah yang demikian itu memadai. Maka bagaimana lagi dengan tambahan kepadanya, daripada kenikmatan akhirat? Benar, kelazatan ini tidak ada pada permulaan tobat. Akan tetapi sesudah bersabar atas tobat itu pada masa yang panjang. Dan kebajikan itu telah menjadi tabi'at dan kebiasaannya, sebagaimana kejahatan itu telah menjadi tabi'at dan kebiasaannya. Maka diri itu menerima apa yang telah dibiasakannya, menjadi kebiasaan. Kebajikan itu adalah kebiasaan dan kejahatan itu adalah ketekunan.

Jadi, pikira-pikiran ini, adalah yang menggerakkan takut, di mana takut itu yang menggerakkan kuatnya sabar daripada kelazatan-kelazatan hidup. Dan yang menggerakkan pikiran-pikiran tersebut, ialah: pengajaran juru-juru nasehat dan peringatan-peringatan yang jatuh dalam hati, dengan sebab-sebab yang bersesuaian, yang tiada terhingga jumlahnya. Lalu jadilah pikiran itu bersesuaian dengan tabi'at (karakter). Maka hatipun cenderung kepadanya. Dan *sebab* yang menjadikan kesesuaian antara tabi'at dan pikiran, yang menjadi sebab bagi kebajikan itu, dinamakan: *taufiq*. Karena taufiq itu, ialah: penyusunan antara *kemauan* dan *maksudnya,* yang tak lain, ialah: *tha'at yang bermanfa'at di akhirat.*

Diriwayatkan pada suatu hadits yang panjang, bahwa 'Ammar bin Yasir bangun berdiri, lalu bertanya kepada Ali bin Abi Thalib r.a.: "Hai Amirul-mu'minin! Terangkanlah kepada kami tentang *kufur!* Di atas apa *kufur* itu dibangun?".

Ali r.a. lalu menjawab: "*Kufur* itu dibangun di atas *empat tonggak:* atas *kekasaran, buta, lengah* dan *ragu.* Siapa yang kasar tabi'atnya, niscaya ia melecehkan kebenaran, keras suaranya dengan kebatilan. Dan mencaci ulama. Siapa yang buta, niscaya lupa kepada dzikir (mengingati Allah Ta'ala). Siapa yang lalai, niscaya mereng dari petunjuk. Dan siapa yang ragu, niscava ia ditipu oleh angan-angan. Lalu ia diambil oleh kesedihan dan penyesalan. Dan tampaklah baginya daripada Allah Ta'ala, apa yang tidak disangkanya sama sekali.

Maka apa yang kami sebutkan itu, adalah penjelasan bagi sebahagian bahaya kelengahan, daripada *bertafakkur.* Dan sekadar ini mengenai tobat itu, sudah mencukupi.

Apabila sabar itu adalah salah satu sendi berkekalannya tobat, maka tidak boleh tidak, daripada penjelasan: *sabar.* Maka akan kami bentangkan tentang sabar itu pada *kitab tersendiri*-insya Allah Ta'ala.

KITAB TENTANG SABAR DAN SYUKUR

Yaitu: kitab kedua dari Rubu' Yang Melepaskan dari Kitab Ihya' 'Ulumiddin.

Segala pujian bagi Allah, yang empunya pujian dan sanjungan, yang tersendiri dengan baju kebesaran, yang Maha Esa dengan sifat-sifat kemuliaan dan ketinggian, yang menguatkan kejernihan wali-wali dengan kekuatan sabar atas suka dan duka dan bersyukur atas bencana dan nikmat. Salawat kepada Muhammad s.a.w penghulu nabi-nabi dan kepada para shahabatnya penghulu orang-orang yang bersih jiwa dan kepada kaum keluarganya, pemimpin orang-orang yang berbuat kebajikan, lagi bertaqwa. Salawat yang terjaga dengan kekekalan dari kehancuran, terpelihara dengan terus-menerus dari terputus dan berkesudahan.

Adapun kemudian, maka *i m a n* itu terdiri dari dua bahagian. Sebahagian: *sabar* dan sebahagian: *syukur.* Sebagaimana yang dikemukakan oleh *atsar-atsar* dan disaksikan oleh *hadits-hadits* (1).

Keduanya (sabar dan syukur) juga dua sifat dari sifat-sifat Allah Ta'ala dan dua nama dari nama-namaNYA *yang mahabaik (al-asmaa-ul-husnaa).* Karena IA menamakan DIRINYA dengan nama: *Mahabesar (Shabuur)* dan *Mahaberterima kasih (Syakuur).*

Maka kebodohan dengan hakikat sabar dan syukur, adalah kebodohan dengan kedua bahagian iman. Kemudian, itu adalah kelalaian dari dua sifat daripada sifat-sifat Tuhan Yang Mahapengasih. Dan tak ada jalan untuk sampai kepada mendekati Allah Ta'ala, selain dengan: *i m a n .* Bagaimanakah dapat tergambar menempuh jalan iman, tanpa mengenal *apa,* uang dengan itu iman dan *siapa* yang dengan dia itu iman. Berhenti daripada mengetahui sabar dan syukur, adalah berhenti daripada mengetahui *siapa,* yang dengan dia itu iman. Dan daripada mengetahui *apa,* yang dengan dia itu iman. Maka alangkah perlunya masing-masing dua bahagian itu, kepada peperangan dan penjelasan. Dan kami akan menjelaskan masing-masing dua bahagian tersebut pada *satu kitab.* Karena keterikatan yang satu dengan lainnya, insya Allah Ta'ala.

---

(1) Hadits bahwa *iman* itu terdiri dari *dua bahagian,* diriwayatkan Abu Mansur Ad-Dailami dari Anas, hadits dla-'if.

Bahagian Pertama: tentang sabar.

Dan padanya penjelasan keutamaan sabar, penjelasan batas sabar dan hakikatnya. Penjelasan adanya sabar itu setengah iman. Penjelasan berbeda-beda namanya, disebabkan berbeda-beda hubungannya. Penjelasan bahagian-bahagiannya, menurut perbedaan kuat dan lemah. Penjelasan tempat sangkaan perlu kepada sabar. Dan penjelasan obat sabar dan apa yang dapat diminta pertolongan kepada sabar.
Maka itu semua adalah *tujuh pasal,* yang melengkapi kepada semua maksud-maksud sabar insya Allah Ta'ala.

PENJELASAN: keutamaan sabar.

Allah Ta'ala sesungguhnya telah menyifatkan orang-orang yang sabar, dengan beberapa sifat. Allah Ta'ala menyebutkan sabar dalam Al-Qur-an, pada lebih tujuhpuluh tempat. IA menambahkan lebih banyak darajat dan kebajikan kepada sabar.
IA menjadikan darajat dan kebajikan itu sebagai hasil (buah) daripada sabar. Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا - سورة السجدة الآية ٢٤.

(Wa-ja-'alnaa minhum a-immatan yahduuna bi-amrinaa lammaa shabaruu).
Artinya: "Dan Kami jadikan di antara mereka itu beberapa pemimpin yang akan memberikan pimpinan dengan perintah Kami, yaitu ketika mereka berhati teguh (sabar)". S. As-Sajadah, ayat 24.
Allah Ta'ala berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا - الأعراف - ١٣٧

(Wa-tammat kalimatu rabbikal-husnaa-'alaa banii-Isra-iila bimaa-shabaruu).
Artinya: "Dan telah sempurnalah perkataan yang baik dari Tuhan engkau untuk kaum Bani Israil (anak-anak Israil), disebabkan keteguhan hati mereka (disebabkan kesabaran mereka)". S. Al-A'raf, ayat 137.
Allah Ta'ala berfirman:

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - النحل - ٩٦.

(Wa-lanaj-ziannal-ladziina shabaruu ajrahum bi-ahsani maa kaanuu ya-maluuna).
Artinya: "Dan akan Kami berikan kepada orang-orang yang sabar itu pembalasan, menurut yang telah mereka kerjakan dengan sebaik-baiknya". S. An-Nahl, ayat 96.
Allah Ta'ala berfirman:

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا - سورة القصص - الآية ٥٤.

(Ulaa-ika-yu'-tuuna ajrahum marrataini bimaa shabaruu).
Artinya: "Kepada orang-orang itu diberikan pembalasan (pokok) dua kali lipat, disebabkan kesabaran mereka". S. Al-Qashash, ayat 54.
Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ - سورة الزمر - الآية ١٠.

(Innamaa yu-waffash-shaabiruuna ajrahum bi-ghairi hisaah).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang sabar itu, akan disempurnakan pahalanya dengan tiada terhitung". S. Az-Zumar, ayat 10.
Maka tidak ada dari pendekatan diri kepada Allah (ibadah), melainkan pahalanya itu ditentukan dengan kadar dan dapat dihitung, selain sabar. Dan karena adanya puasa itu sebagian daripada sabar dan puasa itu separuh sabar, maka Allah Ta'ala berfirman: "Puasa itu bagiKU dan AKU akan membalasnya"'. Allah Ta'ala mengkaitkan puasa itu kepada diri-NYA di antara ibadah-ibadah lainnya. Dan menjanjikan bagi orang-orang yang bersabar, bahwa IA bersama mereka. Allah Ta'ala berfirman:

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ - سورة الأنفال - الآية ٤٦.

(Wash-biruu innal-laaha ma-ash-shaabiruu).
Artinya: "Hendaklah kamu bersabar, sesungguhnya Allah itu bersama orang-orang yang sabar". S. Al-An-fal, ayat 46.
Allah Ta'ala menggantungkan pertolongan kepada sabar. Allah Ta'ala berfirman:

بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ (سورة آل عمران - الآية ١٢٥)

(Balaa-in tash-biruu wa tattaquu; wa ya'-tuukum min faurihim haadzaa yumdid-kum rabbukum bi-khamsati aalaafin minal-malaa-ikati musaw-wimiin)..
Artinya: "Ya! Kalau kamu sabar dan memelihara diri, sedang mereka da-

tang kepadamu (menyerang) dengan cepatnya, Tuhan akan membantu kamu dengan lima ribu malaikat yang akan membinasakan". S. Ali 'Imran, ayat 125.

Allah Ta'ala mengumpulkan bagi orang-orang yang sabar, beberapa hal yang tidak dikumpulkannya bagi orang-orang lain. Allah Ta'ala berfirman:

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ .

(سورة البقرة - الآية ١٥٧) .

(Ulaa-ika-alaihim shalawaatun min rabbihim wa rahmatun, wa ulaa-ika humul-muhtaduun).

Artinya: "Merekalah orang-orang yang mendapat ampunan, kehormatan dan rahmat dari Tuhan dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk". S. Al-Baqarah, ayat 157.

Petunjuk, rahat dan ampunan, dikumpulkan bagi orang-orang yang sabar. Dan penelitian semua ayat-ayat tentang kedudukan sabar itu akan panjang, bila diteruskan.

Adapun hadits-hadits yang menyangkut dengan sabar, maka di antara lain, Nabi s.a.w. bersabda:

اَلصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ .

(Ash-shabru nish-ful-ii-maan).

Artinya: "Sabar itu separoh iman" (1), sebagaimana akan diterangkan caranya sabar itu separuh iman.

Nabi s.a.w. bersabda: "Dari yang sekurang-kurangnya diberikan kepada kamu, ialah: *keyakinan* dan *kesungguhan sabar*. Siapa yang diberikan keberuntungan dari keyakinan dan kesungguhan sabar itu, niscaya ia tidak perduli dengan yang luput daripadanya, dari shalat malam dan puasa siang. Dan engkau bersabar di atas apa yang menimpa atas diri engkau, adalah lebih aku sukai, daripada disempurnakan oleh setiap orang daripada kamu, kepadaku, dengan seperti amalan semua kamu. Akan tetapi aku takut, bahwa dibukakan kepadamu dunia sesudahku. Lalu sebagian kamu menantang sebagian yang lain. Dan akan ditantang kamu oleh penduduk langit (para malaikat) ketika itu. Maka siapa yang sabar dan memperhitungkan diri, niscaya memperoleh kesempurnaan pahalanya". Kemudian Nabi s.a.w. membaca firman Allah Ta'ala:

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ

(1) Diriwayatkan Abu Na'im dan Al-Khatib dari Ibnu Mas'ud.

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - سورة النحل الآية ٩٦.

(Maa-inda-kum yanfa-du wa maa-indal-laa-hi baa-qin wa la-naj-zian-nal-ladziina shabaruu-aj-rahum bi-ahsani maa kaanuu-ya'-maluun).

Artinya: "Apa yang di sisi kamu itu akan hilang, dan apa yang di sisi Allah itu yang kekal. Dan akan Kami berikan kepada orang-orang yang sabar itu pembalasan, menurut yang telah mereka kerjakan dengan sebaik-baiknya" (1).

Diriwayatkan Jabir, bahwa Nabi s.a.w. ditanyakan tentang iman, maka beliau menjawab: "Sabar dan suka mema'afkan" (2)

Nabi s.a.w. bersabda pula:

(Ash-shabru kanzun min kunuuzil-jannah).

Artinya: "Sabar itu adalah suatu gudang dari gudang-gudang sorga" (3).

Pada suatu kali, Nabi s.a.w. ditanyakan: "Apakah iman itu?". Lalu beliau menjawab: "Sabar" (4).

Ini serupa dengan sabda Nabi s.a.w.: "Hajji itu 'Arafah" (5).

Artinya: yang terbesar dari rukun-rukun hajji itu, ialah: *'Arafah (wuquf di 'Arafah).*

Nabi s.a.w. bersabda pula:

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ مَا أُكْرِهَتْ عَلَيْهِ النُّفُوسُ.

(Af-dlalu'l-a'-maali maa-ukrihat-'alaihi'n-nufuus).

Artinya: "Amal yang paling utama, ialah: apa yang dipaksakan diri kepadanya" (6).

Dikatakan, bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Dawud a.s.: "Berakhlaklah dengan akhlakKU! Sesungguhnya sebahagian dari akhlakKU, ialah, bahwa AKU Mahasabar".

PAda hadits yang diriwayatkan 'Atha' dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Rasulullah s.a.w. masuk ke tempat *orang-orang anshar,* lalu beliau bertanya:

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits ini sepanjang itu. Dan ayat tersebut, ialah: S. An-Nahl, ayat 96, yang telah disebutkan di atas sebagiannya.

(2) Diriwayatkan Ath-Thabrani dan Ibnu Hibban, hadits dla'if.

(3) Kata Al-Iraqi, ia tak pernah menjumpai hadits ini.

(4) Diriwayatkan Abu Mansur Ad-Dailami dari Anas, hadits marfu'.

(5) Telah diterangkan dahulu pada *Kitab Hajji.*

(6) Kata Al-'Iraqi, hadits ini tak ada asalnya. Menurut Ibnu Abid-Dun-Ya itu adalah ucapan Umar bin Abdul-'Aziz r.a.

(A mu-minuuna antum?)
Artinya: "Apakah kamu ini semua orang beriman?". Lalu semua mereka itu diam. Maka menjawab 'Umar r.a.: "Ya, wahai Rasulu'llah!"
Nabi s.a.w. lalu bertanya:

(Wa maa-a-laamatu ii-maanikum?).
Artinya: "Apakah tandanya keimanan kamu itu?".
Mereka menjawab: "Kami bersyukur atas kelapangan. Kami bersabar atas percobaan. Dan kami rela dengan *ketetapan Tuhan* (qadla Allah Ta'ala)".
Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

(Mu'-minuu-na wa rabbil-ka-bah).
Artinya: "Demi Tuhan yang empunya Ka'bah! Benar kamu itu orang beriman!" (1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Pada kesabaran atas yang tidak engkau sukai itu, banyak kebajikan" (2).
Isa Al-Masih a.s. berkata: "Engkau sesungguhnya tiada akan memperoleh apa yang engkau sukai, selain dengan kesabaranmu atas apa yang tiada engkau sukai".
Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

لَوْكَانَ الصَّبْرُ رَجُلًا لَكَانَ كَرِيْمًا وَاللهُ يُحِبُّ الصَّابِرِيْنَ.

(Lau kaanash-shabru-rajulan la-kaana kariiman, wa'llaahu yuhibbush-shaabiriin).
Artinya: "Jikalau sabar itu seorang laki-laki, niscaya dia itu orang yang pemurah. Dan Allah Ta'ala menyukai orang-orang yang sabar" (3).
Hadits-hadits tentang sabar itu tidak terhingga jumlahnya.
Adapun *atsar,* maka di antaranya, ialah: terdapat pada surat khalifah 'Umar bin Al-Khattab r.a. kepada Abu Musa Al-Asy'ari r.a., yang bunyinya di antara lain: "Haruslah engkau bersabar! Dan ketahuilah, bahwa sabar itu *dua.* Yang satu lebih utama dari yang lain: *sabar pada waktu musibah itu baik. Dan yang lebih baik daripadanya lagi,* ialah: *sabar (mena-*

---

(1) Diriwayatkan Ath-Thabrani dari Yusuf bin Maimun, hadits yang diingkari kebenarannya.
(2) Diriwayatkan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas.
(3) Diriwayatkan Ath-Thabrani dari Aisyah r.a. hadits dla-'if.

han diri) daripada yang diharamkan oleh Allah Ta'ala. Dan ketahuilah, bahwa sabar itu yang memiliki iman. Yang demikian itu, adalah: bahwa taqwa itu kebajikan yang utama. Dan taqwa itu dengan sabar".

Ali r.a. berkata: "Iman itu dibangun di atas *empat* tiang: *yakin, sabar, jihad* dan *adil.*

Ali r.a. berkata pula: "Sabar itu dari iman, adalah seperti kedudukan kepala dari tubuh. Tidak ada tubuh bagi orang yang tiada mempunyai kepala. Dan tidak ada iman, bagi orang yang tiada mempunyai kesabaran".

'Umar r.a. berkata: "Amat baiklah *dua pikulan yang sebanding* dan amat baiklah *tambahan* bagi orang-orang yang sabar. Dimaksudkan dengan dua pikulan yang sebanding itu, alah: *ampunan* dan *rahmat.* Dan dimaksudkan dengan tambahan itu, ialah *petunjuk.* Dan tambahan itu, adalah apa yang dibawa di atas dua pikulan yang sebanding tadi atas unta".

Diisyaratkan oleh Umar r.a. dengan yang demikian itu kepada firman Allah Ta'ala:

(Ulaa-ika-'alaihim shalawaa-tun min rabbihim wa rahmatun wa ulaa-ika humul-muhtaduun).

Artinya: "Merekalah orang-orang yang mendapat *ampunan* dan *rahmat* dari Tuhan dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk". S. Al-Baqarah, ayat 157.

Adalah habib bin Abi Habib Al-Bashari, apabila membaca ayat di bawah ini:

إِنَّا وَجَدْنٰهُ صَابِرًا ۚ نِعْمَ الْعَبْدُ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ .(سورة ص. الاية ٤٤).

(Innaa wajadnaahu shaabiran, ni'mal-'abdu innahu-awwaab).

Artinya: "Sesungguhnya dia (Ayuub) Kami dapati, seorang yang sabar. Seorang hamba yang amat baik. Sesungguhnya dia tetap kembali (kepada Tuhan)". S. Shad, ayat 44.

Lalu beliau menangis dan berkata: "Alangkah menakjubkan! IA yang memberi dan IA yang memuji". Artinya: IA yang menganugerahkan kesabaran dan IA yang memujikannya.

Abu'd-Darda' r.a. mengatakan: "Ketinggian iman itu, ialah: sabar karena hukum Allah dan rela dengan takdir Allah Ta'ala".

Inilah penjelasan keutamaan sabar, dari segi yang dinukilkan (dari ayat, hadits dan atsar).

Adapun dari segi pandangan dengan mata ibarat, maka anda tidak dapat memahaminya, selain sesudah memahami hakikat sabar dan artinya. Ka-

rena mengetahui keutamaan dan tingkat itu, ialah: mengetahui sifat. Maka tidak akan berhasil, sebelum mengetahui yang bersifat dengan sifat tertentu.
Maka marilah kami sebutkan hakikatnya dan makna (maksud)nya. Kiranya kita memperoleh taufiq daripada Allah Ta'ala!

PENJELASAN: hakikat sabar dan maknanya.

Ketahuilah kiranya, bahwa sabar itu suatu *maqam (tingkat)* dari tingkat-tingkat agama. Dan suatu kedudukan dari kedudukan orang-orang yang berjalan menuju kepada Allah (orang-orang salikin).
Semua *maqam-maqam* agama itu, hanya dapat tersusun baik dari tiga hal: *ma'rifah, hal-ihwal* dan *amal perbuatan.*
Maka *ma'rifah* itu adalah pokok. Dialah yang mewariskan hal-ihwal. Dan hal-ihwal itu yang membuahkan amal perbuatan.
Ma'rifah itu adalah seperti pohon kayu. Hal-ihwal itu adalah seperti ranting. Dan amal perbuatan itu adalah seperti buah. Dan ini terdapat pada semua kedudukan (tempat) orang-orang yang berjalan kepada Allah Ta'ala. Dan nama *iman*, sekali khusus dengan ma'rifah. Sekali disebutkan secara mutlak kepada semua, sebagaimana telah kami sebutkan pada perbedaan nama *iman* dan *islam* pada *"Kitab Kaedah-kaedah 'Aqaid"*.
Seperti demikian pula *sabar.* Tiada akan sempurna sabar itu, selain dengan ma'rifah yang mendahuluinya dan dengan hal-ihwal yang tegak berdiri.
Maka sabar pada hakikatnya, adalah ibarat dari ma'rifah itu. Dan amal perbuatan, adalah seperti buah yang keluar dari ma'rifah. Dan ini tidak dapat diketahui, selain dengan mengetahui cara tertibnya, antara malaikat, insan dan hewan. Maka sabar itu sesungguhnya, adalah ciri khas insan. Dan tidak tergambar adanya sabar itu pada hewan dan malaikat. Adapun pada hewan, maka karena kekurangannya. Dan pada malaikat, maka karena kesempurnaannya.
Penjelasannya, ialah: bahwa hewan-hewan itu dikuasai oleh nafsu-syahwat. Dan dia itu dijadikan untuk nafsu-syahwat tersebut. Maka tidak ada pembangkit bagi hewan itu kepada *gerak* dan *diam*, selain nafsu-syahwat. Dan tidak ada pada hewan itu suatu kekuatan, yang berbentur dengan nafsu-syahwat dan yang menolaknya dari yang dikehendaki oleh nafsu-syahwat itu. Sehingga, dinamakan ketetapan kekuatan itu pada menghadapi nafsu-syahwat, dengan: *sabar.*
Adapun para malaikat a.s., maka mereka itu dijuruskan kepada merindui hadlarat ke-Tuhan-an. Dan merasa cemerlang dengan tingkat kedekatan kepada hadlarat ke-Tuhan-an itu. Dan mereka tidak dikuasai oleh nafsu-

syahwat yang, membelokkan dan yang mencegah dari hadlarat ke-Tuhanan. Sehingga memerlukan kepada perbenturan sesuatu yang memalingkannya dari hadlarat Yang Mahaagung, dengan tentara lain, yang akan mengalahkan yang membelokkan itu.

Adapun insan, maka sesungguhnya ia diciptakan pada permulaan masa kecilnya, dalam keadaan kekurangan, seperti hewan. Tidak dijadikan padanya, selain keinginan makan, yang diperlukannya kepadanya. Kemudian, lahirlah keinginan bermain dan berhias pada insan itu. Kemudian, nafsu-keinginan kawin, di atas tartib yang demikian. Dan tak ada sekali-kali pada insan itu kekuatan sabar. Karena sabar itu, adalah ibarat dari ketetapan tentara pada menghadapi tentara yang lain, yang terjadilah peperangan di antara keduanya, untuk melawani kehendak dan tuntutan keduanya. Dan pada anak kecil itu tak ada, selain tentara hawa-nafsu, seperti yang pada hewan. Akan tetapi, Allah Ta'ala dengan kurniaNYA dan keluasan kemurahanNYA, memuliakan anak Adam dan meninggikan darajat mereka dari darajat hewan-hewan. Maka Allah Ta'ala mewakilkan kepada manusia itu, ketika sempurna dirinya dengan mendekati kedewasaan, *dua malaikat:* Yang satu memberinya *petunjuk* dan yang satu lagi: *menguatkannya.* Maka berbedalah manusia itu dengan pertolongan dua malaikat tadi, dari hewan-hewan.

Dan insan itu khusus ditentukan dengan *dua sifat:*

Pertama: mengenal Allah Ta'ala dan mengenal rasulNYA. *Kedua:* mengetahui kepentingan-kepentingan yang menyangkut dengan akibat.

Semua yang demikian itu, berhasil dari malaikat, yang diserahkan kepadanya, petunjuk dan pengenalan.

Maka hewan, tiadalah mempunyai ma'rifah. Dan tiadalah petunjuk kepada kepentingan akibat-akibat. Akan tetapi, kepada yang dikehendaki nafsu-keinginannya seketika saja. Maka karena itulah, hewan itu tidak mencari, selain yang enak. Adapun obat yang bermanfa'at, serta adanya obat itu mendatangkan melarat seketika, maka tidak dicarinya dan tidak dikenalnya.

Maka jadilah insan itu dengan sinar petunjuk, mengetahui bahwa mengikuti nafsu-syahwat itu mempunyai hal-hal yang ghaib (yang belum kelihatan sekarang), yang tidak disukai pada akibatnya. Akan tetapi, petunjuk ini tidaklah memadai, selama tidak ada baginya kemampuan untuk meninggalkan, yang mendatangkan melarat. Berapa banyak yang mendatangkan melarat, yang diketahui oleh manusia, seperti penyakit yang bertempat pada dirinya-umpamanya. Akan tetapi, tiada kemampuan baginya untuk menolaknya. Lalu ia memerlukan kepada kemampuan dan kekuatan, yang dapat menolakkannya kepada menyembelih nafsu-syahwat itu. Lalu ia melawan nafsu-syahwat tersebut dengan kekuatan itu. Sehingga diputuskannya permusuhan nafsu-syahwat tadi dari dirinya. Maka Allah Ta'ala mewakilkan seorang malaikat lain padanya, yang membetulkannya,

meneguhkannya dan menguatkannya dengan tentara yang tiada engkau dapat melihatnya. IA memerintahkan tentara ini, untuk memerangi tentara nafsu-syahwat. Maka sekali, tentara ini yang lemah dan sekali ia yang kuat. Yang demikian itu menurut pertolongan Allah Ta'ala akan hambaNYA dengan penguatan. Sebagaimana nur petunjuk juga berbeda pada makhluk, dengan perbedaan yang tiada terhingga.

Maka hendaklah kami namakan sifat tersebut, yang membedakan manusia dari hewan pada pencegahan nafsu-syahwat dan pemaksaannya, dengan: *penggerak keagamaan*. Dan hendaklah kami namakan penuntutan nafsu-syahwat dengan semua yang dikehendaki nafsu-syahwat itu, dengan: *penggerak hawa-nafsu.*

Hendaklah dipahami, bahwa peperangan itu, terjadi antara *penggerak agama* dan *penggerak hawa-nafsu.* Dan peperangan antara yang dua tadi, berlaku terus-menerus. Dan medan peperangan ini, ialah: *hati hamba.*

Sumber bantuan kepada *penggerak agama* itu datangnya dari para malaikat, yang menolong barisan (tentara) Allah Ta'ala. Dan sumber bantuan kepada *penggerak nafsu-syahwat* itu, datangnya dari setan-setan yang membantu musuh-musuh Allah Ta'ala.

Maka sabar itu adalah ibarat dari *tetapnya penggerak agama* menghadapi *penggerak nafsu-syahwat.* Kalau penggerak agama itu tetap, sehingga dapat memaksakan penggerak nafsu-syahwat dan terus-menerus menantangnya, maka penggerak agama itu telah menolong tentara Allah. Dan berhubungan dengan orang-orang yang sabar. Dan kalau ia tinggalkan dan lemah, sehingga ia dikalahkan oleh nafsu-syahwat dan ia tidak sabar pada menolaknya, niscaya ia berhubungan dengan mengikuti setan-setan.

Jadi, meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu-syahwat itu, adalah amal-perbuatan yang dihasilkan oleh suatu hal-keadaan, yang dinamakan: *s a b a r* . Yaitu: tetapnya penggerak agama, yang berhadapan dengan penggerak nafsu-syahwat. Tetapnya penggerak agama itu adalah suatu hal, yang dihasilkan oleh *ma'rifah,* dengan memusuhi nafsu-syahwat dan melawankannya. Karena sebab-sebab kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Apabila telah kuat keyakinannya, yakni: ma'rifah, yang dinamakan: *i m a n,* yaitu: keyakinan, adanya nafsu-syahwat itu musuh yang memotong jalan kepada Allah Ta'ala, niscaya kuatlah tetapnya penggerak agama. Dan apabila telah kuat tetapnya penggerak agama itu, niscaya sempurnalah perbuatan-perbuatan, yang menyalahi dengan yang dikehendaki oleh nafsu-syahwat. Maka tiada sempurna meninggalkan nafsu-syahwat, selain dengan kuatnya penggerak agama yang berlawanan dengan penggerak nafsu-syahwat. Kuatnya ma'rifah dan iman itu akan mengkejikan yang tak kelihatan (yang ghaib) dari nafsu-syahwat dan buruk akibatnya.

Dua malaikat tersebut adalah yang menanggung dua tentara tadi dengan keizinan Allah Ta'ala. Dan dijadikanNYA kedua malaikat itu untuk yang

demikian. Kedua malaikat tersebut, adalah dari malaikat-malaikat yang menulis amal-perbuatan manusia. Keduanya, adalah malaikat yang ditugaskan kepada tiap-tiap orang dari anak Adam.

Apabila anda telah mengetahui, bahwa pangkat malaikat penunjuk itu lebih tinggi dari pangkat malaikat yang menguatkan, niscaya tidaklah tersembunyi lagi kepada anda, bahwa samping kanan, adalah yang termulia bagi dua samping dari dua pihak bantal, yang sayogianya bahwa diserahkan kepadanya.

Jadi, dialah yang empunya kanan (shahibul-yamin) dan yang lain itu, yang empunya kiri (shahibusy-syimal).

Hamba itu mempunyai dua perihal: pada *kelalaian* dan *berpikir*, pada *melepaskan* dan *bermujahadah*. Dengan *kelalaian*, hamba itu berpaling dari *shahibul-yamin* dan berbuat jahat kepadanya. Lalu berpalingnya itu, dituliskan sebagai: *kejahatan*. Dengan *berpikir*, hamba itu menghadap kepada *shahibul-yamin*, untuk mengambil faedah petunjuk daripadanya. Maka dengan demikian, hamba itu berbuat baik kepada shahibul-yamin. Maka penghadapannya kepada shahibul-yamin tersebut, dituliskan baginya, sebagai: *kebaikan*.

Demikian juga dengan melepaskan, maka dia itu berpaling dari *shahibul-yasar* (yang empunya kiri), meninggalkan meminta bantuan daripadanya. Maka dengan demikian, ia berbuat jahat kepadanya. Lalu ditetapkan hal tersebut, sebagai *kejahatan* atasnya. Dan dengan *mujahadah*, ia meminta bantuan dari tentaranya. Lalu ditetapkan hal tersebut, sebagai *kebaikan* baginya.

Sesungguhnya, ditetapkan kebajikan-kebajikan dan kejahatan-kejahatan ini, dengan penetapan dua malaikat tersebut. Maka karena itulah, keduanya dinamakan: *malaikat-malaikat mulia yang menuliskan amal manusia (kiraman katibin)*.

Adapun *al-kiram (yang mulia* atau *yang pemurah)*, maka karena dimanfa'atkan oleh hamba dengan kemurahan (kemuliaan) keduanya. Dan karena para malaikat itu semua, adalah yang mulia, yang berbuat kebajikan.

Adapun *al-katibin (penulis-penulis)*, maka karena keduanya itu yang menetapkan (yang menuliskan) kebajikan-kebajikan dan kejahatan-kejahatan. Dan keduanya-sesungguhnya-menuliskan pada lembaran-lembaran yang terlipat dalam rahasia hati dan terlipat dari rahasia hati. Sehingga tidak terlihat kepadanya di dunia ini. Maka kedua malaikat tersebut, suratannya, tulisannya, lembaran-lembarannya dan sejumlah yang menyangkut dengan kedua malaikat itu, adalah dari jumlah *'alam ghaib* dan *'alam malakut*. Tidak dari *'alam syahadah (alam yang dapat disaksikan dengan pancaindra)*.

Setiap sesuatu dari 'alam malakut itu, tidak dapat dilihat oleh mata di alam ini.

Kemudian, lembaran-lembaran amal yang terlipat itu disiarkan dua kali. Sekali pada *kiamat kecil* dan sekali pada *kiamat besar.*
Yang dimaksud dengan *kiamat kecil,* ialah: *waktu mati.* Karena Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ مَاتَ فَقَدْ قَامَتْ قِيَامَتُهُ

(Man maata fa-qad qaamat qiyaamatuh).
Artinya: "Siapa yang mati, maka telah berdiri kiamatnya" (1).
Pada kiamat kecil ini, adalah hamba itu sendirian. Dan pada kiamat ini, dikatakan:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ - الانعام - الآية ٩٤

(Wa laqad-ji'tumuunaa furaadaa kamaa khalaq-naakum awwala marrah).
Artinya: "Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami seorang raja, sebagaimana Kami menjadikan kamu pada pertama kali". S. Al-An'am, ayat 94.
Pada kiamat kecil dikatakan pula:

كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا - سورة الاسراء - الآية ١٤

(Kafaa-bi-nafsikal-yauma-'alaika-hasiibaa).
Artinya: "Cukuplah pada hari ini, engkau membuat perhitungan atas diri sendiri". S. Al-Isra', ayat 14.
Adapun pada *kiamat besar* yang mengumpulkan semua makhluk, maka hamba itu tidak sendirian. Akan tetapi, kadang-kadang akan dilakukan *hitungan amal (hisab amal),* di hadapan makhluk banyak. Pada kiamat besar itu, orang-orang yang bertaqwa, dibawa ke sorga dan orang-orang yang berdosa, dibawa ke neraka, secara beramai-ramai. Tidak sendirian-sendirian.
Huru-hara pertama, ialah: huru-hara kiamat kecil. Dan bagi semua huru-hara kiamat besar, ada bandingannya pada kiamat kecil. Seperti goncangnya bumi-umpamanya. Sesungguhnya bumi engkau yang khusus bagi engkau itu, bergoncang pada kematian. Maka engkau sesungguhnya mengetahui, bahwa kegoncangan itu apabila bergoncang pada suatu negeri, niscaya benarlah untuk dikatakan: sesungguhnya bumi mereka sudah bergoncang. Walaupun negeri-negeri yang mengelilingi negeri tersebut tadi tidak bergoncang. Bahkan, jikalau tempat tinggal seorang manusia sendirian bergoncang, maka telah berhasil kegoncangan itu pada pihaknya. Karena

(1) Diriwayatkan Ibnu Abi'd-dun-ya dari Anas, dengan sanad dla'if.

dia sesungguhnya, memperoleh melarat ketika bergoncangnya semua bumi, dengan kegoncangan tempatnya. Tidak dengan kegoncangan tempat tinggal orang lain.

Maka bahagiannya dari kegoncangan itu, telah sempurna, tanpa ada kekurangan.

Ketahuilah kiranya, bahwa anda itu makhluk yang paling diridla-i dari tanah. Dan keberuntungan engkau yang khusus dari tanah, ialah: *badan engkau* saja. Adapun badan orang lain, maka bukanlah keberuntungan engkau. Dan bumi tempat engkau duduk itu, dengan dikaitkan kepada badan engkau, adalah karung dan tempat. Dan sesungguhnya engkau takut dari kegoncangan tempat itu, bahwa badan engkau bergoncang dengan sebab kegoncangan tersebut. Kalau tidak demikian, maka udara itu selalu bergoncang dan engkau tidak takut kepadanya. Karena tidak bergoncang badan engkau dengan sebab yang demikian. Maka keberuntungan engkau dari kegoncangan bumi seluruhnya, ialah: kegoncangan badan engkau saja. Maka itulah bumi engkau dan tanah engkau yang khusus dengan engkau. Tulang-belulang engkau, ialah: bukit-bukit bumi engkau. Kepala engkau ialah langit bumi engkau. Hati engkau ialah matahari bumi engkau. Pendengaran engkau, penglihatan engkau dan lain-lain yang khusus bagi engkau, adalah bintang-bintang langit engkau. Bercucurannya keringat dari badan engkau, adalah laut bumi engkau. Rambut engkau adalah tumbuh-tumbuhan bumi engkau. Anggota-anggota badan engkau adalah pohon-pohonan bumi engkau. Dan begitulah kepada semua bahagian tubuh engkau.

Apabila sendi-sendi badan engkau roboh dengan kematian, maka sesungguhnya telah bergoncanglah bumi sebagai kegoncangannya. Maka apabila bercerailah tulang-belulang dari daging, maka sesungguhnya bumi dan bukit-bukit itu diangkat, lalu dihancurkan sekali hancur.

Apabila tulang-belulang itu telah hancur, maka gunung-gunung itu, telah dihancurkan. Apabila hati engkau gelap gulita ketika mati, maka sesungguhnya matahari itu telah digulung. Apabila pendengaran engkau, penglihatan engkau dan pancaindra engkau lainnya tidak berguna lagi, maka sesungguhnya bintang-bintang itu jatuh berhamburan. Apabila otak engkau pecah, maka sesungguhnya langit itu pecah. Apabila dari huru-haranya mati, lalu terpancarlah keringat kening engkau, maka sesungguhnya lautan itu telah terpancar-pancar airnya. Apabila salah satu betis engkau berpaling dengan yang lain dan keduanya itu adalah lipatan badan engkau, maka sesungguhnya unta-unta betina itu telah ditinggalkan. Apabila nyawa itu telah berpisah dengan tubuh, maka bumi itu dibawa, lalu dipanjangkan. Sehingga ia mencampakkan isinya dan melepaskannya.

Aku tiada akan memanjangkan semua perbandingan hal-ihwal dan huruhara itu. Akan tetapi, aku mengatakan: bahwa dengan semata-mata mati itu, tegak berdirilah pada engkau kiamat kecil ini. Dan tiada luput bagi

engkau, dari kiamat besar itu, suatu pun dari apa yang khusus bagi engkau. Bahkan, apa yang khusus bagi orang lain dari engkau. Maka sesungguhnya masih adanya bintang-bintang itu bagi orang lain, apakah yang bermanfa'at bagi engkau daripadanya? Dan telah berguguranlah pancaindra engkau, yang dengan pancaindra tersebut, engkau dapat mengambil manfa'at dengan memandang kepada bintang-bintang itu. Dan orang buta, sama padanya malam dan siang, gerhana matahari dan terangnya. Karena matahari itu telah gerhana terhadap dirinya sekaligus. Dan itu adalah bahagiannya daripada matahari.
Maka terangnya matahari sesudah itu, adalah bahagian orang lain. Dan siapa yang pecah kepalanya, maka sesungguhnya telah pecah langitnya. Karena langit itu, adalah ibarat dari apa yang mengiringi pihak kepala. Maka siapa yang tiada mempunyai kepala, niscaya tiada langit baginya. Maka dari manakah bermanfa'at baginya, oleh tetap adanya langit itu bagi orang lain?
Maka inilah kiamat kecil itu! Takut itu sesudah yang di bawah. Dan huru-hara itu, sesudah yang penghabisan. Yang demikian itu, ialah: apabila datang bencana yang terbesar, terangkatlah yang khusus, binasalah langit dan bumi, hancurlah gunung-gunung dan bertambahlah huru-hara itu.
Ketahuilah kiranya, bahwa kiamat kecil ini, walaupun kami perpanjangkan menyifatkannya, maka sesungguhnya kami tidaklah menyebutkannya seperseratus dari sifat-sifatnya. Dan kiamat kecil itu dibandingkan kepada kiamat besar, adalah seperti kelahiran kecil, dibandingkan kepada kelahiran besar.
Sesungguhnya manusia itu mempunyai *dua kelahiran:*
Pertama: keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada wanita, kepada tempat simpanan rahim wanita. Manusia itu dalam rahim adalah pada tempat yang tetap tenang, sampai kepada kadar waktu yang dimaklumi. Dan manusia itu dalam perjalanannya kepada kesempurnaan, mempunyai tempat-tempat dan tahap-tahap, dari setitik air mani (nuth-fah), darah segumpal, daging segumpal dan lainnya. Sehingga manusia itu keluar dari kesempitan rahim ibu kepada alam dunia yang lapang. Maka bandingan umumnya kiamat besar dengan khususnya kiamat kecil, adalah seperti bandingan luasnya alam lapang dengan luasnya lapang rahim ibu. Dan bandingan luasnya alam yang didatangi hamba itu dengan mati, dibandingkan kepada luasnya lapangan dunia, adalah seperti bandingan lapangnya dunia juga kepada rahim ibu. Bahkan, lebih luas dan lebih besar.
Maka kiaskanlah akhirat itu dengan dunia! Maka tidaklah kejadian kamu dan kebangkitan kamu, selain seperti suatu diri saja. Dan tidaklah kejadian kedua, melainkan atas kiasan kejadian pertama. Bahkan bilangan kejadian itu, tidaklah terhingga pada dua saja. Dan kepada yang demikian itu, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

وَنُنْشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ - سورة الواقعة - الآية ٦١.

(Wa nun-syi-a kum fii-maa laa ta'-lamuun).
Artinya: "Dan Kami menjadikan kamu dalam (rupa) yang tiada kamu ketahui". S. Al-Waqi'ah, ayat 61.
Orang yang mengaku denga kedua kiamat itu, adalah orang yang beriman dengan *'alam ghaib* dan *'alam syahadah.* Dan yakin dengan *'alamul-mulki wal-malakut.* Orang yang mengaku dengan kiamat kecil dan tidak mengaku dengan kiamat besar, adalah orang yang memandang dengan mata kero kepada salah satu dua alam. Yang demikian itu, adalah bodoh, sesat dan mengikuti dajjal yang bermata kero.
Alangkah bersangatannya kelalaian engkau, hai orang yang patut dikasihani! Dan semua kita adalah orang yang patut dikasihani. Dan di hadapan engkau itu huru-hara tersebut.
Jikalau engkau tidak beriman dengan kiamat besar, disebabkan bodoh dan sesat, maka apakah tidak mencukupi bagi engkau dalil kiamat kecil? Atau tidakkah engkau mendengar sabda penghulu nabi-nabi s.a.w.:

(Kafaa-bil-mauti waa-'idhan).
Artinya: "Mencukupilah dengan mati itu menjadi pemberi pengajaran" (1).
Atau tidakkah engkau mendengar susahnya Nabi s.a.w. ketika akan wafat, sehingga beliau s.a.w. berdo'a:

(Allaa-humma-haw-win-'alaa-Muhammad-in sakaraatil-maut).
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Mudahkanlah kepada Muhammad sakarat maut". (2).
Atau tidakkah engkau malu dari kelambatan engkau akan serangan maut, karena mengikuti orang-orang lalai yang hina, yang tiada mereka tunggu, selain suatu pekikan, yang akan menyiksa mereka, dan mereka berbantahan sesamanya? Mereka tiada berkesempatan menyampaikan pesan dan tiada pula dapat kembali kepada keluarganya. Maka datanglah sakit kepada mereka, yang memperingatkan kepada mati. Tetapi mereka tidak

---

(1) Diriwayatkan Al-Baihaqi dari 'A-isyah r.a.
(2) Diriwayatkan At-Tirmidzi dan katanya: hadits gharib.

memperoleh peringatan daripadanya. Dan datanglah kepada mereka itu *tua,* sebagai *utusan* dari mati. Maka tiadakah mereka mengambil ibarat daripadanya?

Alangkah ruginya hamba-hamba yang datang rasul kepada mereka, lalu mereka memperolok-olokan rasul itu. Apakah mereka menyangka, bahwa mereka itu kekal dalam dunia ini? Atau tidakkah mereka melihat, berapa banyak yang telah Kami binasakan sebelum mereka, dari berabad-abad lamanya, bahwa mereka itu tidak kembali kepadanya? Ataukah mereka menyangka, bahwa orang-orang mati itu telah berjalan jauh dari mereka, lalu mereka itu dianggap tidak ada lagi?

Tidaklah sekali-kali yang demikian! Masing-masing dengan tiada kecualinya akan dihadapkan kepada Kami. Akan tetapi, apa yang datang kepada mereka, salah satu dari ayat-ayat Tuhannya, lalu mereka itu berpaling daripadanya. Dan yang demikian itu, karena Kami adakan tutup di hadapan dan di belakang mereka. Lalu mereka Kami tutup. Sebab itu, mereka tiada juga mau percaya (1).

Marilah sekarang kita kembali kepada yang dimaksud!

Sesungguhnya semua yang tersebut itu, adalah isyarat yang mengisyaratkan kepada hal-hal yang lebih tinggi dari *ilmu-mu'amalah.* Maka kami terangkan, bahwa telah jelas, bahwa sabar itu adalah ibarat dari tetapnya penggerak agama pada melawan penggerak hawa nafsu. Dan perlawanan ini, adalah termasuk ciri khas anak-anak Adam, karena diwakilkan kepada mereka, malaikat-malaikat yang mulia, yang menuliskan amal-perbuatan mereka.

Dua malaikat yang menulis amal anak Adam itu, tidak menuliskan sesuatu dari anak-anak kecil dan orang-orang gila. Karena, telah kami sebutkan dahulu, bahwa kebaikan itu adalah pada menghadapkan diri untuk mengambil faedah daripada keduanya. Dan kejahatan itu pada berpaling daripada keduanya. Bagi anak-anak kecil dan orang-orang gila tiada jalan bagi mereka kepada mengambil faedah tersebut. Maka tiadalah tergambar dari anak kecil dan orang gila itu, untuk menghadap dan berpaling. Dan kedua malaikat penulis amal itu, tiada menuliskan, selain menghadap dan berpaling dari orang-orang yang mampu kepada menghadap dan berpaling itu.

Demi umurku! Sesungguhnya telah menampak tanda-tanda permulaan kecemerlangan sinar petunjuk ketika tiba usia *at-tamyiz (usia telah dapat membedakan antara melarat dan manfa'at).* Tanda-tanda permulaan kece-

---

(1) Susunan kata-kata ini, dipetik oleh Al-Ghazali dari ayat-ayat S.Ya Sin, ayat 9 dan 10. Begitu pula pada beberapa tempat sebelum ini, beliau sesuaikan (beliau kutip) dari ayat-ayat Surat At-Takwir dan lainnya, ketika menerangkan hal-ihwal kiamat itu (Peny.)

merlangan itu tumbuh dengan berangsur-angsur, sampai kepada tahun datangnya dewasa (baligh). Sebagaimana menampak sinar pagi sampai kepada terbitnya bundaran matahari.
Akan tetapi itu adalah petunjuk yang singkat, yang tidak menunjukkan kepada hal-hal yang mendatangkan melarat di akhirat. Akan tetapi, kepada hal-hal yang mendatangkan melarat di dunia.
Maka karena itulah, anak itu dipukul karena meninggalkan shalat seketika dan ia tidak disiksakan atas meninggalkan shalat itu di akhirat. Dan tidak dituliskan pada lembaran-lembaran amal yang akan ditebarkan di akhirat. Akan tetapi, menjadi tanggung jawab yang mengurus anak itu yang adil dan walinya yang baik, yang penuh belas-kasihan, kalau ia termasuk orang-orang yang baik. Dan adalah sikap dari para malaikat yang mulia, yang menulis amal, yang selalu berbuat baik, lagi pilihan, bahwa dituliskan terhadap anak kecil itu, kejahatan dan kebaikannya, di atas lembaran hatinya. Lalu dituliskan kepadanya dengan pemeliharaan. Kemudian, disiarkan kepadanya dengan memperkenalkan. Kemudian, ia dihukum dengan pemukulan.
Maka setiap wali anak kecil, yang ini sikapnya terhadap anak kecil itu, maka ia telah mewarisi akhlak para malaikat. Dan ia memakaikannya terhadap anak kecil itu Maka dengan demikian, ia akan memperoleh darajat kehampiran dengan Tuhan semesta alam, sebagaimana yang diperoleh para malaikat. Maka wali tersebut adalah bersama nabi-nabi, orang-orang yang dekat dengan Allah (al-muqarrabin) dan orang-orang yang membenarkan agama (ash-shiddiqin).
Kepada itulah, diisyaratkan dengan sabda Nabi s.a.w.:

(Ana wa kaafilul-yatiimi ka-haataini fil-jannah).
Artinya: "Aku dan yang menanggung anak yatim, adalah seperti dua ini dalam sorga" (1).
Nabi s.a.w. mengisyaratkan (menunjukkan) kepada dua anak jarinya s.a.w. yang mulia.

PENJELASAN: adanya sabar itu separuh iman.

Ketahuilah kiranya, bahwa *iman* itu pada suatu kali, tertentu pada menyebutkannya secara mutlak, kepada *pembenaran* dengan pokok-pokok aga-

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dari Sahal bin Sa'ad.

ma. Pada suatu kali, tertentu dengan *amal-amal shalih* yang datang dari pembenaran itu. Dan pada suatu kali dimutlakkan kepada keduanya (pembenaran dan amal shalih) sekalian.

Ma'rifah-ma'rifah itu mempunyai pintu-pintu. Amal-amal itu mempunyai pintu-pintu. Dan untuk kelengkapan kata-kata iman kepada semuanya, maka iman itu adalah lebih tujuhpuluh pintu. Dan perbedaan kata-kata yang dipakai itu, telah kami sebutkan pada *Kitab Kaedah-kaedah 'Aqaid* dari *Rubu' Ibadah* dahulu.

Akan tetapi, sabar itu separuh iman dengan *dua pandangan* dan atas kehendak dua pemakaian kata:

Pandangan Pertama: bahwa iman itu dikatakan secara mutlak kepada semua pembenaran dan amalan. Lalu iman itu mempunyai *dua sendi (rukun):* Yang satu: *yakin*dan yang lain: *sabar.*

Yang dimaksudkan dengan *yakin,* ialah: ma'rifah-ma'rifah yang diyakini, yang diperoleh dengan petunjuk Allah Ta'ala akan hambaNYA kepada pokok-pokok agama.

Dan yang dimaksudkan dengan *sabar,* ialah: *amal (berbuat)* menurut yang dikehendaki oleh yakin. Karena yakin itu memperkenalkan kepadanya, bahwa maksiat itu mendatangkan melarat dan tha'at itu mendatangkan manfa'at. Dan tidak mungkin meninggalkan perbuatan ma'siat dan rajin kepada tha'at, selain dengan *sabar.* Yaitu: memakai penggerak agama pada memaksakan penggerak hawa-nafsu dan malas. Maka adalah sabar itu separuh iman dengan pandangan ini. Dan karena itulah, Rasulu'llah s.a.w. mengumpulkan di antara keduanya, dengan sabdanya:

مِنْ أَقَلِّ مَا أُوتِيتُمُ الْيَقِينُ وَعَزِيمَةُ الصَّبْرِ.

(Min-aqalli maa uutii-tumul-yaqiinu wa-'aziimatush-shabri).

Artinya: "Di antara yang paling sedikit yang diberikan kepada kamu, ialah: yakin dan keras kesabaran" (1). Bacalah hadits ini sampai akhirnya!

Pandangan Kedua: bahwa iman itu dikatakan secara mutlak kepada hal-ihwal yang membuahkan amal.Tidak kepada ma'rifah-ma'rifah. Dan ketika itu, terbagilah semua yang ditemui oleh hamba dalam hidupnya, kepada: yang bermanfa'at kepadanya di dunia dan di akhirat atau yang mendatangkan melarat kepadanya di dunia dan di akhirat. Dan hamba itu, dengan dikaitkan kepada yang mendatangkan melarat kepadanya, mempunyai: *hal (sifat) sabar.* Dan dengan dikaitkan kepada yang mendatangkan manfa'at kepadanya, mempunyai: *hal (sifat) syukur.* Maka *syukur* itu dengan pandangan ini, adalah salah satu dari dua bahagian iman, sebagai-

---

(1) Diriwayatkan Syahar bin Hausyab dari Abi Amamah, hadits marfu'.

mana yakin adalah salah satu dari dua bahagian itu, menurut *pandangan pertama* di atas.
Dengan pandangan tersebut, Ibnu Mas'ud r.a. berkata: *"Iman itu dua paroh (nishfu), separoh sabar* dan *saparoh syukur".* Kadang-kadang kata Ibnu Mas'ud ini, dikatakan juga sabda Rasulu'llah s.a.w.
Tatkala sabar itu adalah sabar dari penggerak hawa-nafsu, dengan tetapnya penggerak agama dan adalah penggerak hawa nafsu itu dua bahagian: *penggerak dari pihak nafsu-syahwat* dan *penggerak dari pihak marah,* maka nafsu-syahwat itu, untuk mencari kelazatan dan marah itu, untuk lari dari yang menyakitkan. Dan puasa itu adalah sabar dari yang dikehendaki nafsu-syahwat saja. Yaitu: nafsu-syahwat perut dan kemaluan (faraj), tidak yang dikehendaki marah. Dengan pandangan inilah, Nabi s.a.w. bersabda:

اَلصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ.

(Ash-shaumu nishfush-shabri).
Artinya: "Puasa itu separoh sabar" (1). Karena kesempurnaan sabar, ialah dengan sabar dari semua yang mengajak kepada nafsu-syahwat dan semua yang mengajak kepada marah. Maka adalah puasa itu dengan pandangan ini, seperempat iman.
Maka begitulah sayogianya, dipahami penentuan-penentuan Agama dengan batas-batas amal-perbuatan dan hal-ihwal dan bandingannya kepada iman. Dan yang pokok padanya, ialah: bahwa diketahui kebanyakan pintu-pintu iman. Maka sesungguhnya nama *iman* itu disebutkan secara mutlak kepada segi-segi yang bermacam-macam.

PENJELASAN: nama-nama yang membaru bagi sabar, dengan dikaitkan kepada keadaan, yang sabar itu datang daripadanya.

Ketahuilah kiranya, bahwa sabar itu *dua bahagian:*
Pertama: bahagian badaniah, seperti: menanggung kesukaran dengan badan dan tetap bertahan atas yang demikian. Dan ini, adakalanya dengan perbuatan, seperti: mengerjakan perbuatan-perbuatan yang sukar. Adakalanya dari perbuatan-perbuatan ibadah atau bukan ibadah. Adakalanya, dengan penanggungan, seperti: sabar dari pukulan keras, sakit parah dan luka-luka besar.
Yang demikian itu kadang-kadang terpuji, apabila bersesuaian dengan

(1) Hadits ini sudah diterangkan dahulu pada *"Bab Puasa".*

agama (syara'). Akan tetapi, yang terpuji, yang sempurna, ialah: *sabar yang satu bahagian lagi.* Yaitu: *sabar diri* daripada semua yang dirindui tabiat dan yang dikehendaki hawa-nafsu.

Kemudian, *bahagian ini,* kalau adalah dia itu sabar dari nafsu-syahwat perut dan kemaluan, maka dinamakan: *'iffah (pemeliharaan diri).* Dan kalau sabar itu dengan menanggung yang tidak disukai, maka *namanya berbeda-beda* pada manusia, dengan berbedanya yang tidak disukai, yang dikerasi oleh sabar tersebut.

Kalau sabar itu pada *musibah,* maka disingkatkan saja, atas nama: *sabar.* Dan yang berlawanan dengan ini, ialah: suatu hal keadaan, yang dinamakan: *gelisah dan keluh kesah.* Yaitu: pemakaian kata-kata bagi pengajak hawa-nafsu, supaya terlepas, dengan mengeraskan suara, memukul pipi, mengoyakkan saku baju dan lain-lain. Kalau sabar itu pada membawakan kekayaan, maka dinamakan: *mengekang diri.*

Dan yang berlawanan dengan itu, ialah suatu keadaan, yang dinamakan: *sombong dengan kesenangan (al-bathar).* Kalau pada peperangan dan berbunuh-bunuhan, dinamakan: *berani.* Dan lawannya, ialah: *pengecut.* Kalau sabar itu pada menahan amarah dan marah, maka dinamakan: *lemah-lembut.* Dan lawannya, ialah: *at-tadzammur (pengutukan diri kepada yang sudah hilang).* Kalau sabar itu pada suatu pergantian masa yang membosankan, maka dinamakan: *lapang dada.* Dan yang berlawanan itu, dinamakan: membosankan, mengkal hati dan sempit dada.

Kalau sabar itu pada menyembunyikan perkataan, maka dinamakan: *menyembunyikan rahasia.* Dan orang yang bersifat demikian, dinamakan: *penyimpan (penyembunyi) rahasia.*

Kalau sabar itu pada yang berlebihan pada hidup, maka dinamakan: *zuhud.* Dan yang berlawanan dengan itu, dinamakan: *rakus.* Kalau sabar itu pada kadar sedikit dari keberuntungannya, maka dinamakan: *qana'ah (merasa cukup seadanya).* Yang berlawanan dengan itu, dinamakan: *lahap.*

Maka yang terbanyak dari akhlak iman itu masuk dalam sabar. Karena itulah, pada suatu kali Nabi s.a.w. ditanyakan tentang iman, lalu beliau menjawab:

(Huwaah-shabru).

Artinya: *"Ialah: sabar".*

Karena sabar itu yang terbanyak dari amal-perbuatan iman dan yang termulia dari amal-perbuatan itu. Sebagaimana Nabi s.a.w. bersabda: *"Hajji itu 'Arafah"* (1).

---

(1) Diriwayatkan oleh pengarang-pengarang As-Sunan, seperti Abu Dawud, At-Tirmidzi dan lain-lain dari Abdurrahman bin Ya'mar. Telah diterangkan dahulu pada hajji.

Allah Ta'ala mengumpulkan bahagian-bahagian itu dan semuanya dinamakan: *sabar*. Allah Ta'ala berfirman:

وَالصَّٰبِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ - سورة البقرة - الآية ١٧٧.

(Wash-shaa-biriina fil-ba-saa-i wadl-dlarraa-i wa hiinal-ba'si, ulaa-ikal-ladziina-shadaqu u wa ulaa-ika humul-muttaquun).

Artinya: "Mereka yang sabar dalam musibah, kemiskinan dan ketika peperangan. Merekalah orang-orang yang benar dan merekalah orang-orang yang bertaqwa -memelihara dirinya dari kejahatan". S. Al-Baqarah, ayat 177 (1).

Jadi, inilah bahagian-bahagian sabar, dengan perbedaan hubungan-hubungannya. Dan siapa yang mengambil arti (maksud) dari nama, niscaya ia menyangka bahwa hal-keadaan itu berbeda pada zatnya dan hakikatnya, dari segi ia melihat nama-nama itu berbeda. Dan orang yang berjalan pada jalan lurus dan memandang dengan nur Allah, niscaya mula-mula memperhatikan kepada artinya. Lalu ia melihat kepada hakikatnya. Kemudian ia memperhatikan namanya. Karena nama itu sesungguhnya diletakkan untuk menunjukkan kepada arti. Maka arti itu adalah pokok dan kata-kata itu adalah pengikut. Siapa yang mencari arti dari pengikut, niscaya tak boleh tidak, ia akan tergelincir. Dan kepada dua golongan itulah, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ - سورة الملك - الآية ٢٢.

(A-fa man-yam-syii mukibban-alaa wajhihii-ahdaa, am-man yamsyii sawiyyan-alaa-shiraathin mus-taqiim).

Artinya: "Adakah orang yang berjalan menelungkup di atas mukanya lebih mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan dengan lurus di atas jalan yang betul?". S. Al-Mulk, ayat 22.

Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak salah pada apa yang mereka telah bersalah padanya, selain dengan contoh pembalikan-pembalikan ini. Kita bermohon pada Allah Ta'ala akan bagusnya taufiq, dengan kemurahan dan kelemah-lembutanNYA.

---

(1) Al-Ghazali dalam Ihya'nya yang kami terjamahkan ini, menulis, sesudah perkataan *al-ba'saa-i* pada ayat tadi, kata-kata: *al-mushibah*. Artinya: al-ba'saa-i itu, artinya: *mushibah*. Sesudah *adl-dlarraa-i*, ditulisnya: *al-faqr*, artinya *kemiskinan*. Dan sesudah *hiinal-ba's*, ditulisnya: *al-muharabah*, artinya: *peperangan*. Sekian untuk penjelasan. (Peny.)

PENJELASAN: bahagian-bahagian sabar, menurut perbedaan kuat dan lemahnya.

Ketahuilah kiranya, bahwa penggerak agama, dikaitkan kepada penggerak hawa-nafsu itu mempunyai tiga hal keadaan:

Pertama: bahwa ia memaksakan penggerak hawa-nafsu. Lalu penggerak hawa-nafsu itu tidak mempunyai lagi kekuatan untuk melawan. Dan sampai kepada yang demikian itu, dengan berkekalan sabar. Dan ketika itu, dikatakan: "Siapa sabar niscaya mendapat".

Yang sampai kepada tingkat ini, mereka itu adalah sedikit. Maka tidak dapat dibantah, ialah: orang-orang shiddiq (ash-shiddiqun), yang dekat dengan Allah (al-muqarrabun), yang mengatakan: "Tuhan kami, ialah: ALLAH". Kemudian, mereka itu ber-*istiqamah (berjalan di atas jalan lurus dan tetap pendirian).* Mereka selalu menempuh jalan lurus dan berdiri tegak di atas jalan yang betul. Diri mereka itu tetap menurut yang dikehendaki oleh penggerak agama. Mereka waspada, akan dipanggil oleh yang memanggil: "Wahai jiwa (diri) yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rela, yang direlai!".

Keadaan Kedua: bahwa menanglah pengajak-pengajak hawa-nafsu. Dan dengan cara keseluruhan, jatuhlah perlawanan penggerak agama. Lalu ia menyerahkan dirinya kepada tentara setan dan ia tidak berjuang (ber-mujahadah). Karena putus asanya dari mujahadah itu.

Merekalah orang-orang yang lalai. Merekalah yang terbanyak. Mereka adalah orang-orang yang telah diperbudakkan oleh nafsu-syahwatnya. Dan telah bersangatan kepada mereka kedurhakaan kepada Allah. Lalu mereka dihukum sebagai musuh Allah dalam hati mereka, dimana hati itu adalah salah satu daripada rahasia Allah Ta'ala dan salah satu daripada urusan Allah. Kepada merekalah diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

(Wa lau syi'-naa la-aatainaa kulla nafsin hudaahaa, wa laakin haqqal-qaulu minnii, la-amla-anna jahannama minal-jinnati wan-naasi ajma-iin).

Artinya: "Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami berikan petunjuk kepada setiap diri. Tetapi perkataan daripadaKU, sebenarnya akan terjadi: sesungguhnya Aku akan memenuhkan neraka jahannam dengan jin dan manusia semuanya". S. As-Sajadah, ayat 13.

Merekalah orang-orang yang membeli kehidupan duniawi dengan akhirat. Maka rugilah perniagaan mereka. Dan dikatakan kepada orang yang bermaksud menunjuk jalan kepada mereka:

فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا.
ذٰلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ - سورة النجم - الآية ٢٩ - ٣٠.

(Fa-a'ridl-amman tawallaa-'an dzik-rinaa wa lam yurid-illal-hayaatad-dun-ya, dzaalika mab-la-ghuhum minal-'ilmi).

Artinya: "Berpalinglah engkau dari orang yang tiada memperdulikan pengajaran Kami dan hanya menginginkan kehidupan duniawi semata! Pengetahuan mereka hanya sehingga itu". S. An-Najm, ayat 29 – 30.

Keadaan ini, tandanya, ialah: putus asa, hilang harapan dan tertipu dengan angan-angan. Itulah yang paling bodoh, sebagaimana Nabi s.a.w. bersabda:

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْأَحْمَقُ مَنْ
أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللّٰهِ .

(Al-Kayyisu man daana nafsahu wa-'amila limaa-ba'dal-mauti. Wal-ahmaqu man-at-taba-'a nafsahu hawaaha wa tamannaa-'ala'llaah).

Artinya: "Orang yang pintar itu mengagamakan dirinya dan berbuat amal untuk sesudah mati. Dan orang yang bodoh, ialah: orang yang mengikutkan dirinya kepada hawa-nafsunya dan ia berangan-angan atas Allah" (1).

Orang yang berkeadaan yang begini, apabila diberi pengajaran, niscaya menjawab: "Aku ingin bertobat. Akan tetapi, sukar tobat itu atas diriku. Lalu aku tidak mengharap padanya".

Atau ia tidak ingin kepada tobat. Akan tetapi, ia mengatakan: "Sesungguhnya Allah itu Mahapengampun, Mahapengasih, lagi Mahapemurah. Maka IA tidak memerlukan kepada tobatku".

Orang yang patut dikasihani ini, akalnya telah menjadi budak nafsu-syahwatnya. Ia tidak menggunakan akalnya, selain pada memahami daya-upaya yang halus-halus, yang akan menyampaikan kepada terlaksana nafsu-syahwatnya. Maka jadilah akalnya itu dalam tangan nafsu-syahwatnya, seperti seorang muslim yang tertawan dalam tangan orang-orang kafir. Lalu orang-orang kafir itu menyuruh orang muslim tersebut, menjaga babi, memelihara khamar dan membawanya.

Tempat orang yang tersebut tadi di sisi Allah Ta'ala, adalah tempatnya orang yang memaksakan orang muslim dan menyerahkannya kepada orang-orang kafir. Dan dijadikannya orang muslim tersebut menjadi orang

---

(1) Diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Syaddad bin Aus.

tawanan pada orang-orang kafir itu. Karena, dengan kekejian kesalahannya itu, menyerupailah, bahwa ia menghinakan apa yang sebenarnya, tidak dihinakan. Dan ia memaksakan apa yang sebenarnya, tidak dipaksakan.

Sesungguhnya orang muslim itu berhak untuk dipaksakan kepada sesuatu, yang padanya ma'rifah kepada Allah dan penggerak agama. Dan orang kafir itu berhak dipaksakan, karena padanya itu ada kebodohan dengan agama dan penggerak setan-setan. Dan hak orang muslim atas dirinya adalah lebih wajib dari hak orang lain atas dirinya.

Manakala dijadikan arti yang mulia, yang termasuk dari *hizbu'llah (barisan Allah)* dan tentara malaikat, kepada arti yang buruk, yang termasuk sebahagian dari barisan setan-setan, yang menjauhkan dari Allah Ta'ala, niscaya adalah ia seperti orang yang memperbudakkan orang muslim untuk orang kafir. Bahkan dia itu, adalah seperti orang yang bermaksud kepada raja yang menganugerahkan nikmat kepadanya. Lalu diambilnya seorang dari anak raja itu yang termulia dan diserahkannya kepada salah seorang dari musuh-musuh raja itu yang paling dibencinya.

Maka lihatlah, bagaimana kufurnya orang itu kepada nikmat yang dianugerahkan oleh raja dan perbuatannya untuk bencana bagi raja. Karena hawa nafsu itu adalah Tuhan yang paling dimarahi, yang disembah oleh hamba di bumi di sisi Allah Ta'ala. Dan akal itu yang termulia dari yang *maujud (yang ada)*, yang dijadikan di atas permukaan bumi.

Keadaan Ketiga: bahwa peperangan itu adalah menjadi hal yang biasa di antara dua tentara. Sekali ia memperoleh kemenangan atas peperangan itu. Dan kali yang lain, peperangan itu mengalahkannya.

Ini adalah dari golongan orang-orang yang berjuang (al-mujahidin), yang seperti ini dihitung, tidak termasuk orang-orang yang menang. Orang-orang yang berkeadaan dengan keadaan ini, ialah: mereka yang mencampur-adukkan amal-perbuatan yang baik dan yang lain yang jahat. Kiranya Allah Ta'ala menerima tobat mereka.

Ini adalah dengan memandang kepada kuat dan lemahnya. Dan berjalan pula kepadanya *tiga keadaan*, dengan memandang bilangan, yang dia bersabar padanya:

Yaitu: adakalanya ia dapat mengalahkan semua nafsu-syahwatnya atau tidak dapat dikalahkannya sedikit pun daripadanya. Atau dapat dikalahkannya setengah daripada nafsu-syahwat itu, tidak dapat yang setengah lagi. Dan *menempatkan* firman Allah Ta'ala:

خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا - سورة التوبة، الآية ١٠٢

(Khalathuu-'amalan shaalihaan wa-aakha-ra sayyi-aa).

Artinya: "Mereka telah mencampur-adukkan pekerjaan baik dengan yang

buruk" (1), kepada orang yang lemah dari setengah nafsu-syahwat, tidak dari setengah yang lain, adalah *lebih utama.* Dan orang-orang yang meninggalkan mujahadah serta nafsu-syahwat itu secara mutlak, adalah menyerupai dengan hewan. Bahkan mereka lebih sesat jalannya. Karena hewan itu tidak dijadikan baginya ma'rifah dan kemampuan, dimana dengan kemampuan itu, ia berjuang melawan kehendak nafsu-syahwat. Sedang dia telah dijadikan yang demikian baginya dan tidak dipergunakannya. Maka orang tersebut itu adalah orang yang mengurangkan kebenaran dan yang membelakangkan keyakinan.
Karena itulah, dikatakan dalam suatu madah:-

> Aku tidak melihat,
> pada kekurangan manusia itu sesuatu,
> seperti kurangnya orang-orang yang mampu,
> kepada kesempurnaan ....

Juga sabar itu dengan memandang kepada mudah dan sukar, terbagi kepada: *-yang sulit kepada diri.* Maka tidak mungkin meneruskan sabar itu, selain dengan kesungguhan yang benar-benar sungguh dan kepayahan diri yang berat. Dan yang demikian itu, dinamakan: *tashabbur (bersabar benar-benar).* Dan kepada yang tidak begitu sangat payah. Akan tetapi, sabar itu berhasil dengan sedikit penanggungan atas diri. Dan yang demikian itu khusus dinamakan: *sabar.*
Apabila taqwa itu terus-menerus dan pembenaran itu telah kuat, dengan amal-amal baik pada kesudahannya, niscaya sabar itu menjadi mudah. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ . وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ .
(سورة الليل - الآية ٥-٦-٧).

(Fa-ammaa-man a'-thaa wat-taqaa-wa shad-daqa bil-husnaa, fa-sa-nuyassiruhu-lil-yusraa).
Artinya: "Sebab itu, siapa yang memberi (untuk kebaikan) dan memelihara dirinya dari kejahatan. Dan membenarkan (mempercayai) yang baik. Kami akan memudahkan kepadanya menempuh (jalan) yang mudah". S. Al-Lail, ayat 5 – 6 – 7.
Contoh pembahagian yang seperti ini, ialah: kuatnya orang yang bermain banting-bantingan atas orang lain. Laki-laki yang kuat itu sanggup membanting orang yang lemah, dengan sedikit pukulan dan kekuatan yang mudah, dimana ia tidak menemui pada berbanting-bantingan itu keletihan

---
(1) S.At-Taubah, ayat 102.

dan kepayahan. Nafasnya tidak bergoncang dan tidak terputus (dari karena kelemahan).
Ia tidak mampu membanting orang yang keras, kecuali dengan payah, bertambah kesungguhan dan keringat di pipi.
Maka begitulah adanya banting-bantingan itu di antara penggerak agama dan penggerak hawa-nafsu. Itu sebenarnya adalah banting-bantingan di antara malaikat dengan tentara setan.
Manakala nafsu-syahwat itu mengaku rendah dan mengalah dan penggerak agama yang berkuasa, memerintah dan sabar menjadi mudah, disebabkan lamanya membiasakannya, niscaya yang demikian itu mewariskan: *maqam ridla,* sebagaimana akan datang penjelasannya pada *Kitab Ridla* nanti.
Ridla itu lebih tinggi dari *sabar.* Karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:

أُعْبُدِ اللّٰهَ عَلَى الرِّضَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرٌ كَثِيرٌ

(U'-budil-laaha-'a-lar-ridlaa, fa-in lam tasta-thi' fa-fish-shabri-'alaa maatakrahu khai-run ka-tsii-run).
Artinya: "Beribadahlah kepada Allah di atas ridla. Maka jikalau engkau tidak sanggup, maka pada sabar atas yang tidak engkau senangi itu banyak kebajikan" (1).
Berkata sebahagian orang 'arifin: "Orang-orang yang kuat sabarnya (ahlu'sh-shabri) itu adalah atas *tiga maqam:*
Pertama: meninggalkan nafsu-syahwat. Dan ini adalah darajat orang-orang yang tobat.
Kedua: ridla dengan yang ditaqdirkan Tuhan. Dan ini adalah darajat orang-orang zahid (orang-orang yang bersifat zuhud).
Ketiga: suka kepada apa yang diperbuat Tuhannya. Dan ini adalah darajat orang-orang shiddiq (ash-shiddiqin)".
Akan kami terangkan nanti pada *Kitab Cinta Kepada Allah (Kitab Al-Mahabbah),* bahwa maqam *al-mahabbah* itu lebih tinggi dari *maqam ridla,* sebagaimana *maqam ridla* itu lebih tinggi dari *maqam sabar.* Seakan-akan pembahagian ini berlaku pada *sabar khusus.* Yaitu: sabar atas segala musibah dan percobaan.
Ketahuilah kiranya, bahwa sabar juga terbagi dengan memandang kepada hukumnya, kepada: *fardlu, sunat, makruh* dan *haram.*
Sabar dari segala yang dilarang itu *fardlu.* Dari segala yang makruh itu *sunnat.* Sabar atas kesakitan yang dilarang itu: *dilarang.* Seperti orang yang akan dipotong tangannya atau tangan anaknya. Dia bersabar atas

---

(1) Diriwayatkan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas.

yang demikian, dengan berdiam diri. Dan seperti orang, yang ada maksud orang lain kepada isterinya dengan nafsu-syahwat yang dilarang. Maka tergeraklah cemburunya. Lalu ia bersabar daripada melahirkan kecemburuannya. Dan ia berdiam diri atas apa yang berlaku kepada isterinya. Maka sabar ini *diharamkan.*

Sabar makruh, yaitu: sabar atas kesakitan, yang diperolehnya dari segi makruh pada agama.

Maka adalah syara' itu yang berkeras bagi sabar. Maka adanya sabar itu separoh iman, tiadalah sayogianya mengkhayalkan kepada anda, bahwa semua sabar itu terpuji. Bahkan yang dimaksud dengan yang demikian, ialah: *macam-macamnya sabar itu yang khusus.*

PENJELASAN: tempatnya sangkaan diperlukan kepada sabar dan hamba itu tiada terlepas dari sabar pada segala hal-ihwal.

Ketahuilah kiranya, bahwa semua yang dijumpai seorang hamba dalam hidup ini, tiada terlepas dari dua macam:

Pertama: yaitu yang bersesuaian dengan hawa-nafsunya.

Yang semacam lagi: yaitu yang tiada bersesuaian dengan hawa-nafsu. Akan tetapi, tidak disukainya.

Orang itu memerlukan kepada sabar pada masing-masing dari dua hal tersebut. Dan manusia itu pada semua keadaan, tiada terlepas dari salah satu yang dua macam ini atau dari kedua-duanya.

Jadi, manusia itu tiada sekali-kali terlepas dari sabar.

Macam pertama, yaitu: yang bersesuaian dengan hawa-nafsu tadi, ialah: kesehatan, keselamatan, harta, kemegahan, banyak keluarga, luasnya sebab-sebab yang menghasilkan, banyak pengikut, pembantu dan semua kesenangan duniawi.

Alangkah berhajatnya hamba kepada kesabaran pada hal-hal tersebut!

Jikalau ia tidak dapat mengekang dirinya dari terlepas, cenderung kepadanya dan terjerumus pada kesenangannya yang diperbolehkan, niscaya yang demikian itu mengeluarkannya kepada kesombongan dengan nikmat dan durhaka. Sesungguhnya manusia itu akan durhaka, kalau ia melihat, bahwa ia tidak memerlukan kepada orang. Sehingga setengah orang-orang *'arifin* mengatakan: "Bala-bencana itu, yang orang mu'min bersabar padanya. Dan kesehatan yang sempurna, tidak bersabar padanya, selain orang shiddiq".

Sahal mengatakan: "Sabar atas kesehatan yang sempurna (al-'afiyah) itu lebih berat daripada sabar atas bala-bencana".

Tatkala pintu-pintu dunia terbuka kepada para shahabat r.a., maka mereka mengatakan: "Kita telah dicoba (diberi bala'), dengan fitnah kemis-

kinan, maka kita telah sabar. Dan kita dicoba dengan fitnah kekayaan, maka kita tidak sabar (tahan diri)".
Karena itulah, Allah memperingatkan hamba-hambaNYA daripada fitnah (1) harta, isteri dan anak. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ -
(المنافقون - ٩).

(Yaa-ayyuhal-ladziina aamanuu, laa-tulhikum-amwaalukum wa laa-aulaadukum-an-dzikril-laah).
Artinya: "Hai orang-orang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingati Allah". S. Al-Munafiqun, ayat 9.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ - التغابن - ١٤.

(Inna min-azwaajikum wa-aulaa-dikum-'aduwwan-lakum, fah-dzaruu-hum).
Artinya: "Sesungguhnya di antara isteri dan anak-anak kamu, ada yang menjadi musuh bagi kamu. Sebab itu, berhati-hatilah terhadap mereka!". S. At-Taghabun, ayat 14.
Nabi s.a.w. bersabda:

اَلْوَلَدُ مَبْخَلَةٌ مَجْبَنَةٌ مَحْزَنَةٌ.

(Al-waladu mab-khalatun, majba-natun mahzanah).
Artinya: "Anak itu menjadi sebab kikir, pengecut dan kesedihan" (2).
Tatkala Nabi s.a.w. melihat cucunya Al-Hasan r.a. jatuh dalam baju kemejanya, lalu beliau turun dari mimbar dan mengambilnya. Kemudian, beliau bersabda: "Mahabenarlah Allah Ta'ala, yang berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ.

(Innamaa-amwaa-lu-kum wa aulaadukum fitnah).
Artinya: "Sesungguhnya harta-bendamu dan anak-anakmu itu adalah fitnah (cobaan atau ujian)" (3). Bahwa aku tatkala melihat anakku (Al-Ha-

---

(1) Fitnah harta itu, maksudnya: harta itu adalah suatu fitnah (percobaan), di mana banyak juga orang yang terperdaya dan rusak lantaran banyak hartanya (Peny.).
(2) Diriwayatkan Abu Ya'la Al-Mausuli dari Abi Sa'id.
(3) S.At-Taghabun, ayat 15.

san adalah sebenarnya cucunya s.a.w., tetapi biasa juga, cucu itu dikatakan anak.Pent.) terjatuh, tidak dapat lagi aku menguasai diriku, bahwa lalu aku mengambilnya" (1).

Pada yang demikian itu, menjadi ibarat bagi orang-orang yang mempunyai mata-hati.

Maka laki-laki, setiap laki-laki itu, ialah orang yang bersabar atas kesehatan yang sempurna. Dan arti sabar atas kesehatan yang sempurna itu, ialah bahwa ia tidak cenderung kepadanya. Ia tahu, bahwa semua itu adalah merupakan simpanan padanya. Dan mungkin akan diminta kembali pada waktu dekat. Ia tidak melepaskan dirinya pada bersenang-senang dengan kesehatan yang sempurna tadi. Ia tidak menjerumuskan dirinya pada mengambil kenikmatan, kesenangan, permainan dan kesukaan. Dan bahwa, ia menjaga hak-hak Allah Ta'ala pada *hartanya,* dengan membelanjakan pada yang baik. Pada *badannya,* dengan memberikan pertolongan kepada makhluk. Dan pada *lisannya* dengan memberikan kebenaran. Begitu juga, pada nikmat-nikmat yang lain yang dianugerahkan oleh Allah Ta'ala kepadanya.

Dan sabar ini bersambung dengan syukur. Maka tidak sempurna sabar tersebut, selain dengan berdiri menegakkan hak syukur, sebagaimana akan diterangkan nanti.

Sesungguhnya sabar atas kesenangan itu lebih sulit. Karena sabar yang demikian, dibarengi dengan kemampuan. Dan tidak mampu daripada menjaga diri. Bersabar atas pembekaman dan pembetikan (pengeluaran darah dari badan), apabila dikerjakan oleh orang lain pada diri anda, adalah lebih mudah daripada bersabar atas pembetikan anda akan diri anda sendiri dan pembekaman anda akan diri anda sendiri. Orang yang lapar ketika tidak ada makanan di depannya, adalah lebih mampu bersabar, dibandingkan apabila makanan yang baik dan lazat, telah berada di depannya. Dan ia mampu mengambilnya.

Maka karena itulah, fitnah kesenangan itu menjadi besar.

Bahagian kedua: yang tidak bersesuaian dengan hawa-nafsu dan tabiat. Dan yang demikian, tidak terlepas, adakalanya terikat dengan pilihan hamba, seperti tha'at dan maksiat. Atau tidak terikat dengan pilihan hamba,, seperti musibah dan mala-petaka. Atau tidak terikat dengan pilihan hamba, akan tetapi hamba itu dapat berusaha menghilangkannya, seperti menyembuhkan hati daripada orang yang berbuat yang menyakitkan kepadanya, dengan ***membalas dendam (intiqam).***

Maka inilah ***tiga bahagian:***

Bahagian Pertama: yang terikat dengan pilihannya (ikhtiarnya). Yaitu: se-

---

(1) Diriwayatkan pengarang-pengarang "As-Sunan" dari Buraidah. Dan kata At-Tirmidzi: hadits hasan, tapi gharib.

mua perbuatannya yang lain, yang disifatkan adanya perbuatan itu: *tha'at* atau *maksiat.* Dan itu *dua macam:*

Macam Pertama: tha'at. Dan hamba itu memerlukan kepada sabar pada tha'at tersebut. Maka sabar pada tha'at itu berat. Karena diri menurut tabiatnya, lari (tidak tertarik) kepada *'ubudiyah (memperhambakan diri dengan ibadah)* dan ingin kepada *rububiyah (yang menyangkut dengan sifat-sifat ketuhanan).*

Karena itulah, sebahagian kaum al-'arifin mengatakan: "Tidak ada dari diri seorang manusia pun, melainkan ia menyembunyikan apa yang dilahirkan oleh Fir'un dengan katanya:

أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى - النازعات ٢٤

(Ana rabbu-kumul-a'-laa).

Artinya: "Aku adalah Tuhanmu yang tertinggi" (1).

Tetapi Fir'un itu mendapat jalan untuk perkataannya itu dan penerimaan dari rakyatnya. Lalu dilahirkannya, apabila kaumnya (rakyatnya) memandang ringan. Lalu mereka menurutinya. Tiada seorang pun dari manusia, melainkan mendakwakan yang demikian (mengaku yang demikian) bersama budaknya, pembantunya, pengikut-pengikutnya dan semua orang yang berada di bawah kekuasaan dan keta'atannya. Walau pun ia tidak mau melahirkannya. Maka penghinaannya dan kemarahannya ketika mereka teledor pada melayaninya dan kejauhan hatinya akan yang demikian, tidaklah timbul yang demikian itu, selain dari tersembunyinya kesombongan dan dakwaan *rububiyah* dalam selimut kesombongan.

Jadi, 'ubudiyah itu sukar atas diri seseorang secara mutlak. Kemudian, di antara ibadah itu ada yang tidak disukai, disebabkan malas, seperti: *shalat.* Di antara ibadah itu ada yang tidak disukai, disebabkan kikir, seperti: *zakat.* Dan di antaranya, ada yang tidak disukai, disebabkan kedua-duanya sekalian, seperti: *hajji* dan *jihat.*

Maka sabar atas tha'at, adalah sabar atas kesulitan-kesulitan. Orang yang tha'at itu memerlukan kepada sabar pada tha'atnya dalam *tiga hal:*

Pertama: sebelum tha'at. Yang demikian itu, ialah: pada membetulkan niat, ikhlas, sabar dari segala campuran ria dan yang mengajakkan bahaya, mengikatkan azam kepada keikhlasan dan kesempurnaan pekerjaan. Yang demikian itu termasuk sebahagian dari sabar yang sukar pada orang yang mengetahui hakikat niat, ikhlas, bahaya-bahaya ria dan tipuan-tipuan diri. Nabi s.a.w. telah memberitahukan yang demikian, karena ia s.a.w. bersabda:

---

(1) Tersebut pada S.An-Nazi'at, ayat 24 dari Al-Qur-an.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

(Inna-mal-a'-maalu bin-niy-yaati wa-innamaa li-kullim-ri-im-maa nawaa).
Artinya: "Sesungguhnya segala amal itu dengan niat. Dan sesungguhnya bagi setiap manusia itu apa yang diniatkannya" (1).
Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ - سورة البينة - الآية ٥ .

(Wa maa umiruu illaa-li-ya'-budul-laaha mukh-lishiina lahud-diin).
Artinya: "Dan mereka hanya diperintahkan, supaya menyembah Allah dengan tulus ikhlas, beragama untuk Allah semata-mata". S. Al-Bayyinah, ayat 5.
Karena inilah, Allah Ta'ala mendahulukan sabar atas amal, dengan firmanNYA:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ - سورة هود - الآية ١١.

(Illal-ladziina shabaruu ur-'amilush-shaalihaat).
Artinya: "Kecuali orang-orang yang sabar (berhati teguh) dan mengerjakan perbuatan baik". S. Hud, ayat 11.
Hal Kedua: yaitu keadaan amal, supaya ia tidak lalai daripada Allah Ta'ala pada waktu sedang beramal (berbuat amalan). Ia tidak bermalas-malas daripada mentahkikkan meng-wujud-kan adab amal dan sunat-sunatnya. Ia terus-menerus berbuat di tas syarat adab, sampai penghabisan amal itu yang terakhir. Ia terus-menerus sabar (menahan diri) dari semua yang mengajak kepada lunturnya amal, sampai kepada selesainya.
Ini juga termasuk di antara kesulitan-kesulitan sabar. Mudah-mudahan itulah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala:

نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ - الَّذِينَ صَبَرُوا - سورة العنكبوت - الآية ٥٨ - ٥٩ .

(Ni-ma ajrul-aamiliinal-ladziina-shabaruu).
Artinya: "Pembalasan yang paling baik untuk orang-orang yang bekerja. Yaitu: orang-orang yang sabar". S. Al-'Ankabut, ayat 58 – 59.
Artinya: mereka itu sabar sampai sempurnanya amal yang dikerjakan.
Hal Ketiga: yaitu sesudah selesai dari amal. Karena ia memerlukan kepada sabar (menahan diri) daripada menyiarkan amal itu dan menampakkannya kepada umum, untuk keharuman namanya (as-sum'ah) dan

---

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Umar r.a.

ria. Dan sabar daripada memandang kepada amal itu dengan mata keheranan (merasa ta'jub dengan amalnya) dan daripada setiap yang membatalkan amalnya dan menghapuskan bekas-bekasnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تُبْطِلُوٓا أَعْمَالَكُمْ . سورة محمد . الآية ٣٣.

(Wa laa-tub-thiluu-a'-maa-lakum).
Artinya: "Dan janganlah kamu batalkan amal-perbuatanmu!". S. Muhammad, ayat 33.
Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى . سورة البقرة الآية ٢٦٤.

(Laa tub-thiluu shadaqaa-tikum bil-manni-wal-adzaa).
Artinya: "Janganlah kamu batalkan sedekahmu dengan kebanggaan dan cercaan: "S. Al-Baqarah, ayat 264.
Maka orang yang tidak sabar (menahan diri) sesudah bersedekah, daripada kebanggaan (menyebut-nyebutkannya) dan cacian, sesungguhnya dia telah membatalkan amalnya.
Amal tha'at itu terbagi kepada: *fardlu* dan *sunat*. Ia memerlukan kepada sabar pada kedua macam amal itu semua. Allah Ta'ala sesungguhnya telah mengumpulkan keduanya itu pada firmanNYA:

إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَآئِ ذِى الْقُرْبَى .
(سورة النحل . الآية ٩٠).

(Innal-laaha ya-muru bil-adli wal-ihsaani wa utaa-i-dzil-qurbaa).
Artinya: "Sesungguhnya Allah memerintahkan menjalankan keadilan, berbuat kebaikan dan memberi kepada kerabat-kerabat". S. An-Nahl, ayat 90.
Maka keadilan adalah *fardlu*. Dan berbuat kebaikan (al-ihsaan) adalah *sunat*. Dan memberi kepada kerabat-kerabat, adalah: kehormatan diri (al-muru-ah) dan silaturrahim. Semua itu memerlukan kepada sabar.
Macam Kedua: perbuatan-perbuatan maksiat. Alangkah berhajatnya hamba itu kepada sabar (menahan diri) daripada perbuatan-perbuatan maksiat! Allah Ta'ala sesungguhnya telah mengumpulkan segala macam perbuatan maksiat pada firmanNYA:

وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ . سورة النحل . الآية ٩٠.

(Wa yanhaa-'anil-fahsyaa-i-wal-mun-kari wal-bagh-yi).

Artinya: "Dan Allah Ta'ala melarang perbuatan keji, pelanggaran dan kedurhakaan". S. An-Nahl, ayat 90.
Nabi s.a.w. bersabda:

اَلْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوْءَ، وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ هَوَاهُ.

(Al-Muhaajiru man hajaras-suu-a, wal-mujaahidu man jaahada hawaahu).
Artinya: "Orang yang berhijrah, ialah orang yang berhijrah (meninggalkan) kejahatan. Dan orang yang berjihat (berjuang), ialah orang yang berjuang melawan hawa-nafsunya". (1).
Perbuatan-perbuatan maksiat itu adalah tempat kehendak penggerak hawa-nafsu. Dan yang paling sukar dari segala macam sabar, dari perbuatan-perbuatan maksiat, ialah sabar dari perbuatan-perbuatan maksiat yang telah menjadi kesukaan orang menurut adat kebiasaan. Dan adat kebiasaan itu, adalah: *tabiat kelima.*
Maka apabila adat kebiasaan bertambah pada nafsu-syahwat, niscaya berdemonstrasilah dua tentara dari tentara setan atas tentara Allah Ta'ala. Maka penggerak agama tidak akan kuat mencegahnya.
Kemudian, kalau perbuatan itu termasuk perbuatan yang mudah mengerjakannya, niscaya sabar daripadanya adalah lebih berat atas diri. Seperti: sabar dari maksiat-maksiat lidah, yang merupakan: cacian, dusta, ria dan memuji diri, secara sindiran dan terus-terang.
Berbagai-macam senda-gurau yang menyakitkan hati, berbagai macam perkataan yang dimaksudkan untuk melecehkan dan menghina, menyebutkan orang-orang yang sudah mati, celaan kepada mereka, pada ilmu mereka, perjalanan hidup dan kedudukan-kedudukan mereka. Maka yang demikian itu pada lahiriahnya adalah umpatan. Dan pada batiniahnya adalah pujian kepada diri sendiri.
Diri sendiri padanya mempunyai *dua nafsu-keinginan:*
Pertama: meniadakan orang lain.
Yang Satu lagi: mempositifkan diri sendiri. Dan dengan itu, sempurnalah *ar-rububiyah* baginya, yang menjadi tabiatnya. Dan itu adalah lawan dari *al-'ubudiyah* yang diperintahkan.
Untuk mengumpulkan dua nafsu-keinginan itu, dan memudahkan penggerakan lidah dan menjadikan yang demikian terbiasa pada percakapan-percakapan, adalah menyukarkan sabar padanya. Dan itu adalah yang terbesar dari yang membinasakan. Sehingga batallah menentang dan memburukkannya dari hati. Karena banyak kali mengulang-ulanginya dan umumnya kesukaan manusia kepadanya. Anda melihat manusia memakai sutera umpamanya. Lalu ia menjauhkan diri sejauh mungkin dan melepaskan

(1) Diriwayatkan Ibnu Majah dan An-Nasa-i dari Fudlalah bin 'Ubaid.

lidahnya sepanjang hari memperkatakan kehormatan orang lain. Dan ia tidak menentang yang demikian, sedang apa yang telah datang pada hadits, ialah:

إِنَّ الْغِيْبَةَ أَشَدُّ مِنَ الزِّنَا.

(Innal-ghaibata-asyaddu minaz-zinaa).
Artinya: "Bahwa mengumpat orang itu lebih berat daripada zina" (1). Siapa yang tiada dapat menguasai lidahnya pada pembicaraan-pembicaraan dan ia tidak sanggup bersabar (menahan diri) daripada yang demikian, maka haruslah ia ber-'uzlah (mengasingkan diri) dan sendirian. Maka tidak adalah orang lain melepaskannya. Maka bersabar atas sendirian adalah lebih mudah daripada dengan berdiam diri, serta bercampur-baur dengan orang banyak.
Berbeda sukarnya sabar pada masing-masing perbuatan maksiat, dengan berbedanya pengajak maksiat itu tentang kuatnya dan lemahnya pengajak itu. Dan yang lebih mudah daripada gerakan lidah, ialah gerakan gurisan-gurisan hati dengan masuknya bisikan-bisikan setan. Maka tidak ragu lagi, kata hati itu akan tetap ada pada tempat terasing sendirian. Dan tidak mungkin sekali-kali sabar (menahan diri) daripadanya. Kecuali berkeras pada hati, suatu cita-cita lain tentang agama, yang menenggelamkannya padanya. Seperti orang yang di waktu pagi-pagi dan kerusuhannya hanya satu. Kalau tidak demikian, maka jikalau ia tidak memakai pikirannya pada suatu yang tertentu, niscaya tidaklah tergambar kelemahan bisikan setan daripadanya.
Bahagian Kedua: yang tiada terikat serangannya dengan pilihannya (ikhtiarnya). Ia mempunyai pilihan pada menolaknya. Seperti: kalau ia disakiti orang dengan perbuatan atau perkataan. Atau ia dianiaya orang pada dirinya atau hartanya. Maka bersabar atas yang demikian, dengan meninggalkan pembalasan yang setimpal, pada satu kali adalah wajib dan pada kali yang lain adalah suatu keutamaan budi. Sebahagian shahabat r.a. mengatakan: "Tidaklah kami hitung keimanan seorang laki-laki itu sebagai iman, apabila ia tidak sabar atas kesakitan".
Allah Ta'ala berfirman:

وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ.
(سورة ابراهيم الآية ١٢).

(1) Telah diterangkan dahulu pada bab *"Bahaya Lidah"*. Yaitu diriwayatkan Ibnu-Nassar dari Jabir dan Ad-Dailami dari Abi Sa-'id.

(Wa lanash-biranna-alaa maa-aadzai-tumuunaa, wa-'alal-laahi, fal-ya-ta-wakalil-mutawak-kiluun).
Artinya: "Dan sesungguhnya kami akan bersabar terhadap perbuatan kamu yang menyakitkan kami. Dan kepada Allah hendaknya, bertawak-kal (menyerahkan diri) orang-orang yang bertawakkal". S. Ibrahim, ayat 12.
Pada suatu kali Rasulu'llah s.a.w. membagi-bagikan harta kepada orang banyak. Lalu sebahagian kaum muslimin dari Arab Badui mengatakan: "Ini adalah pembahagian yang tidak dimaksudkan karena Allah Ta'ala". Hal tersebut lalu disampaikan kepada Rasulu'llah s.a.w. Maka merahlah kedua pipi beliau. Kemudian, beliau bersabda:

يَرْحَمُ اللهُ أَخِي مُوسَى لَقَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ.

(Yarhamul-laahu-akhii Muusaa, la-qad-uudziya bi-ak-tsara min hadzaa fa-shabara).
Artinya: "Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepada saudaraku Musa. Ia pernah disakiti orang, lebih banyak dari ini. Lalu ia sabar" (1).
Allah Ta'ala berfirman:

وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ - سورة الأحزاب - الآية ٤٨

(Wa da'-adzaahum wa tawakkal-'alal-laah).
Artinya: "Dan tinggalkanlah (janganlah perdulikan) perkataan mereka yang menyakitkan hati dan bertawakkallah kepada Allah!". S. Al-Ahzab, ayat 48.
Allah Ta'ala berfirman:

وَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا - سورة المزمل - الآية ١٠ .

(Wash-bir-alaa maa yaquuluuna wah-jurhum hajran jamiilaa).
Artinya: "Hendaklah engkau bersabar terhadap perkataan yang dikatakan mereka dan menghindarlah dari mereka dengan cara yang sebaik-baik-nya!". S. Al-Muzzamil, ayat 10.
Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ . فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ - الحجر - ٩٧ - ٩٨ .

---

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

(Wa-la-qad na'-lamu anna-ka yudliiqu shadruka bi-maa yaquu-luuna, fa-sabbih bi-hamdi rab-bikawa kun minas-saa-jidiin).
Artinya: "Dan sesungguhnya Kami mengetahui, bahwa dada engkau menjadi sesak, disebabkan perkataan mereka. Sebab itu, bertasbihlah dengan memujikan Tuhan engkau. Dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang sujud!". S. Al-Hijr, ayat 97 – 98.
Allah Ta'ala berfirman:

وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا
وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. (آل عمران - الآية ١٨٦).

(Wa latas-ma-'unna minal-ladzii-na uutul-kitaa-ba min qablikum wa minal-la-dziina asyra-kuu adzan-katsiiran wa in-tash biruu wa tattaquu-fa-inna dzaalika min-'azmil-umuur).
Artinya: "Dan kamu akan mendengar banyak perkataan yang menyakitkan hati dari orang-orang yang diturunkan Kitab, sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (menyembah berhala). Dan kalau kamu sabar dan bertaqwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang utama (yang menjadi azam)". S. Ali 'Imran, ayat 186.
Artinya: kamu bersabar (menahan diri) dari mengambil balasan yang setimpal. Karena itulah, Allah Ta'ala memujikan orang-orang yang bersedia mema'afkan haknya, pada penuntutan bela (al-qishash) dan lainnya. Maka dalam hal ini, Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ.
(سورة النحل - الآية ١٢٦).

(Wa-in-aqabtum-fa-'aaqibuu bi-mitsli maa-'uuqibtum bihi-wa la-in shabartum-lahuwa khairun lish-shaabi-riin).
Artinya: "Dan jikalau kamu memberikan pembalasan, hendaklah dibalaskan serupa kesalahan yang diperbuatnya kepada kamu dan kalau kamu bersabar (menahan diri), sesungguhnya itulah yang paling baik bagi orang-orang yang sabar". S. An-Nahl, ayat 126.
Nabi s.a.w. bersabda:

صِلْ مَنْ قَطَعَكَ وَأَعْطِ مَنْ حَرَمَكَ وَاعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَكَ.

(Shil man qata-'aka wa a'thi man haramaka wa'fu-'am-man dhalamak).
Artinya: "Sambunglah silaturrahim dengan orang yang memutuskannya dengan engkau! Berikanlah kepada orang yang tidak mau memberikan

kepada engkau! Dan ma'afkanlah orang yang telah berbuat zalim kepada engkau!" (1).
Aku melihat dalam Injil, bahwa Isa putera Maryam a.s. berkata: "Telah dikatakan kepadamu sebelumnya, bahwa gigi dibalas dengan gigi dan hidung dibalas dengan hidung. Dan aku mengatakan kepadamu: "Jangan kamu lawan kejahatan dengan kejahatan! Tetapi, siapa yang memukul (menempeleng) pipimu yang kanan, maka palingkanlah kepadanya pipi yang kiri! Siapa yang mengambil kain selimutmu, maka berikanlah pula kepadanya kain sarungmu! Siapa yang menyuruhmu supaya kamu berjalan dengan dia satu mil, maka berjalanlah dengan dia dua mil!".
Semua itu adalah perintah untuk bersabar atas kesakitan. Maka bersabar atas kesakitan yang dilakukan orang adalah termasuk tingkat sabar yang tertinggi. Karena padanya bertolong-tolongan semua dari penggerak agama dan penggerak nafsu-syahwat dan marah.
Bahagian Ketiga: yang tidak masuk dalam hinggaan pilihan, pada permulaannya dan pada penghabisannya, seperti: mala-petaka-mala-petaka (musibah-musibah). Umpamanya: meninggalnya orang-orang terkemuka, rusak binasanya harta-benda, hilangnya kesehatan dengan sakit, butanya mata dan rusaknya anggota badan.
Pendeknya, segala macam bala-bencana lainnya. Maka bersabar atas yang demikian itu, adalah tingkat kesabaran yang tertinggi.
Ibnu Abbas r.a. mengatakan: "*Sabar* dalam Al-Qur-an itu atas *tiga* arah: *sabar* atas menunaikan segala amalan fardlu, yang difardlukan oleh Allah Ta'ala. Maka bagi sabar ini tigaratus tingkat. *Sabar* dari segala yang diharamkan oleh Allah Ta'ala, maka baginya enamratus tingkat. Dan *sabar* atas musibah ketika pukulan yang pertama, maka baginya sembilanratus tingkat. Sesungguhnya dilebihkan pangkat ini, sedang dia itu termasuk amalan-amalan utama, atas apa yang sebelumnya dan amalan yang sebelumnya itu termasuk hal-hal yang fardlu, dikarenakan, bahwa setiap orang mu'min itu sanggup bersabar (menahan diri) dari perbuatan-perbuatan haram. Adapun bersabar atas percobaan (bala-bencana) yang ditakdirkan oleh Allah Ta'ala, maka tiada yang sanggup padanya, selain nabi-nabi. Karena itu adalah barang perniagaan orang-orang shiddiq (ash-shiddiqin). Maka yang demikian itu adalah sangat sukar atas diri. Dan karena itulah, nabi s.a.w. berdo'a:

(As-aluka minal-yaqini ma-tuhawwanu-'alayya bihii-mashaa-ibud-dun-ya).
Artinya: "Aku bermohon pada Engkau keyakinan, yang dapat memudah-

(1) Diriwayatkan Ibnu-Najjar dari Ali r.a.

kan kepadaku musibah-musibah dunia" (1).
Maka inilah sabar, yang sandarannya itu *baik keyakinan (husnul-yaqin).*
Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. mengatakan: "Demi Allah, kita tidak sabar (menahan diri) atas apa yang kita sukai, maka bagaimana kita sabar atas apa yang tidak kita sukai?".
Nabi s.a.w. bersabda: "Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Apabila Aku hadapkan kepada salah seorang dari hambaKu, suatu musibah pada tubuhnya atau hartanya atau anaknya, kemudian ia terima yang demikian dengan sabar yang baik, niscaya Aku malu kepadanya pada hari kiamat, bahwa Aku dirikan baginya neraca atau Aku siarkan baginya daftar amal" (2).
Nabi s.a.w. bersabda:

انْتِظَارُ الْفَرَجِ بِالصَّبْرِ عِبَادَةٌ.

(Inti-dhaarul-faraji bish-shabri-'ibaadah).
Artinya: "Menunggu kelapangan dengan sabar itu suatu ibadah" (3).
Nabi s.a.w. bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ أُصِيبَ بِمُصِيبَةٍ فَقَالَ كَمَا أَمَرَ اللّٰهُ تَعَالَى: اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّا اِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَعْقِبْنِي خَيْرًا مِنْهَا اِلَّا فَعَلَ اللّٰهُ بِهِ ذٰلِكَ.

(Ma-min-'abdin mu'minin-ushiiba bimushii-batin, fa-qaala ka-maa-amarallaahu Ta'aala: Innaa-lil-laahi wa-innaa-ilaihi raaji'uun. Allaahu'mmaa-aajirnii fi-mushii-batii wa-a'qib-nii khairan minhaa, illaa-fa'alal-laahu bihii dzaalika).
Artinya: "Tiada seorang pun dari hamba yang mu'min, yang ditimpakan dengan suatu musibah, lalu ia membaca, seperti yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala: *"Innaa-lil-laahi wa-innaa-ilaihi raaji-'uun"* (4). Wahai Allah Tuhan kami! Berikanlah pahala bagiku pada musibahku ini dan anugerahkanlah kepadaku akibat yang baik daripadanya", melainkan Allah Ta'ala akan memperbuat yang demikian kepadanya" (5).
Anas r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. menceriterakan kepadaku, bahwa

---

(1) Diriwayatkan At-Tirmidzi, An-Nas-i dan Al-Hakim dari Ibnu Umar.
(2) Diriwayatkan Ibnu 'Uda dari Anas, dengan sanad dla'if.
(3) Diriwayatkan Al-Qudla'i dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas.
(4) Artinya: "Sesungguhnya kita ini kepunyaan Allah dan kepadaNYA kita kembali".
(5) Diriwayatkan Muslim dari Ummi Salamah.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Hai Jibril! Apakah balasannya bagi orang yang Aku cabut kedua matanya? "Jibril a.s. menjawab: "Mahasuci Engkau, tiada pengetahuan bagi kami, selain apa yang Engkau ajarkan kepada kami!". Allah Ta'ala berfirman: "Balasannya, ialah kekal dalam rumahKu dan melihat kepada WajahKu" (1).

Nabi s.a.w. bersabda: "Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Apabila Aku mencoba hambaKu dengan suatu percobaan (suatu bala-bencana), lalu ia sabar dan ia tidak adukan Aku kepada pengunjung-pengunjungnya, niscaya ia pada Aku gantikan daging yang lebih baik daripada dagingnya dan darah yang lebih baik daripada darahnya. Maka apabila Aku berhekendak melepaskannya, niscaya Aku melepaskannya dan tak ada dosa baginya. Dan jikalau Aku mematikannya, maka ia kepada rahmatKU' (2).

Dawud a.s. bertanya kepada Tuhan: "Hai Tuhanku! Apakah balasannya orang yang sedih, yang bersabar atas segala musibah, karena mengharap kerelaan Engkau?".

Allah Ta'ala berfirman: "Balasannya, ialah Aku anugerahkan kepadanya pakaian iman. Maka pakaian itu tiada Aku buka daripadanya untuk selama-lamanya".

Khalifah Umar bin Abdul-'aziz r.a. mengucapkan dalam pidatonya: "Apa yang dianugerahkan oleh Allah kepada seorang hamba, akan suatu nikmat, lalu dicabutNya nikmat tersebut dari hamba itu dan digantikanNya dengan sabar, maka apa yang digantikan oleh Allah Ta'ala itu adalah lebih utama, daripada yang dicabutNya". Dan khalifah Umar bin Abdul-'aziz r.a. lalu membaca:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ - سورة الزمر الآية ١٠

(Innamaa-yuwaffash-shaabiruuna ajrahum bi-ghairi hisaab).

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang sabar itu akan disempurnakan pahalanya dengan tiada terhitung". S. Az-Zumar, ayat 10.

Ditanyakan Fudlain bin 'Iyadl r.a. tentang sabar, maka ia menjawab: "Yaitu: rela dengan *qadla* (ketetapan) Allah".

Lalu ditanyakan lagi: "Bagaimana demikian?".

Fudlail r.a. menjawab: "Orang yang rela itu, tidak berangan-angan di atas kedudukannya".

Diceriterakan, bahwa Asy-Syibli r.a. dipenjarakan di Almaristan. Lalu masuk di tempat tahanannya suatu rombongan. Maka Asy-Syibli bertanya: "Siapa tuan-tuan?".

---

(1) Diriwayatkan Ath-Thabrani dari Anas.
(2) Diriwayatkan Al-Imam Malik dari Abi Sa'id.

Mereka itu menjawab: "Pecinta-pecintamu datang kepadamu berkunjung".
Lalu Asy-Syibli melemparkan mereka dengan batu. Maka mereka itu lalu berlarian, seraya Asy-Syibli berkata: "Kalau kamu itu pencintaku, niscaya kamu sabar kepada percobaan atas diriku".
Sebahagian kaum al-'arifin, ada dalam saku bajunya secarik kertas, yang dikeluarkannya pada setiap sa'at dan dibacanya. Pada secarik kertas itu tertulis:

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا - سورة الطور، الآية ٤٨

(Wash-bir li-hukmi rabbika fa-innaka bi-a-yuninaa).
Artinya: "Dan bersabarlah engkau terhadap perintah Tuhan engkau! Sesungguhnya engkau dalam pandangan mata (penjagaan) Kami". S. Ath-Thur, ayat 48.
Diceriterakan, bahwa isteri Fatah bin Syukhruf Al-Maushuli, jatuh terpeleset kakinya, lalu tercabut kukunya. Maka ia tertawa. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah engkau tidak merasa kepedihan sakit?".
Wanita tersebut menjawab: "Sesungguhnya kelazatan pahalanya menghilangkan dari hatiku kepahitan sakitnya".
Nabi Dawud a.s. mengatakan kepada nabi Sulaiman a.s.: "Dapat dijadikan dalil atas taqwanya orang mu'min, dengan tiga perkara: *bagus tawakkalnya* pada apa yang tidak dicapainya, *bagus ridlanya* pada apa yang telah dicapainya dan *bagus sabarnya* pada apa yang telah hilang daripadanya".
Nabi kita s.a.w. bersabda:

مِنْ إِجْلَالِ اللّٰهِ وَمَعْرِفَةِ حَقِّهِ أَنْ لَا تَشْكُوَ وَجَعَكَ وَلَا تَذْكُرَ مُصِيبَتَكَ.

(Min-ijlaalil-laahi wa ma-rifati haqqihi an laa-tasykuwa waja-'aka wa laa tadz-kura mushii-batak).
Artinya: "Termasuk dari pengagungan Allah dan mengetahui hakNya, ialah: bahwa engkau tidak adukan kesakitan engkau dan tidak engkau sebutkan musibah engkau" (1).
Diriwayatkan dari sebahagian orang-orang shalih, bahwa ia pada suatu hari keluar dari rumahnya. Pada lengan bajunya ada tempat uangnya. Lalu tempat uangnya itu tidak didapatinya lagi. Rupanya dengan cara tiba-tiba telah diambil orang dari lengan bajunya itu. Maka ia berkata: "Diberkati Allah kiranya bagi orang yang mengambil tempat uang tersebut. Mudah-mudahan ia lebih memerlukan kepadanya daripada aku".

---

(1) Diriwayatkan Ibnu Abid-dun-ya dari Sufyan.

Diriwayatkan dari sebahagian mereka (orang-orang shalih), bahwa ia mengatakan: "Aku singgah pada Salim bekas budak Abi Hudzaifah, dalam jumlah orang-orang yang terbunuh dalam peperangan. Salim itu masih bernyawa. Lalu aku bisikkan kepadanya: "Aku minumkan engkau air?". Salim itu lalu menjawab: "Tariklah aku sedikit ke arah musuh. Dan letakkan air itu dalam perisai. Aku ini berpuasa. Kalau aku hidup sampai malam nanti (sudah waktu berbuka puasa), niscaya aku minum air ini". Maka begitulah adanya sabar orang-orang yang menempuh jalan akhirat atas percobaan Allah Ta'ala.

Kalau anda bertanya, bahwa dengan apa dicapai darajat sabar pada musibah-musibah? Dan tidaklah hal itu atas pilihannya. Dia itu terpaksa. Ia mau yang demikian atau ia enggan. Kalau dimaksudkan dengan demikian itu, bahwa tak ada pada dirinya kebencian kepada musibah tersebut, maka yang demikian itu tidak masuk dalam pilihannya (ikhtiarnya).

Maka ketahuilah kiranya, bahwa orang itu keluar dari kedudukan orang-orang sabar dengan kesedihan, mengoyakkan saku baju, memukul pipi, bersangatan pada pengaduan, melahirkan kesusahan, mengobahkan kebiasaan pada pakaian, tempat tidur dan makanan

Semua hal tersebut adalah masuk dalam pilihannya. Maka sayogialah, ia menjauhkan semua itu. Dan ia melahirkan ridla dengan *qadla* Allah Ta'ala. Dan ia tetap berkekalan di atas kebiasaannya. Dan ia beriktikad, bahwa itu adalah *simpanan (wadi'ah)*. Maka akan dimintakan kembali, sebagaimana diriwayatkan dari *Ar-Rumaisha ibu Salim r.a.*, bahwa ia menceriterakan: "Anakku laki-laki meninggal. Suamiku Abu Thalhah bepergian jauh. Lalu aku bangun berdiri. Aku tutup anakku pada sudut rumah. Maka datanglah Abu Thalhah. Lalu aku bangun, menyiapkan baginya makanan pembukaan puasanya. Maka sedang ia makan, lalu ia bertanya: "Bagaimana anak kecil kita?". Aku menjawab; "Dalam keadaan sangat baik dengan pujian Allah dan nikmatNYA". Abu Thalhah itu semenjak aku adukan (sampaikan) hal itu, tidaklah ia setenang yang demikian pada malam itu. Kemudian, aku perbuat baginya dengan sebaik-baik apa yang pernah aku perbuat untuknya sebelum yang demikian. Sehingga ia memperoleh daripadaku hajatnya. Kemudian, aku katakan: "Tidakkah engkau heran dari hal tetangga kit?". Ia lalu bertanya: "Apa kiranya mereka?". Aku menjawab: "Mereka dipinjamkan suatu pinjaman. Maka tatkala pinjaman itu diminta dari mereka dan diminta kembali, lalu mereka bersusah hati".

Lalu Abu Thalhah menjawab: "Buruk sekali yang diperbuat mereka".

Maka aku mengatakan: "Ini anakmu adalah pinjaman dari Allah Ta'ala. Dan Allah sesungguhnya telah mengambilnya kembali kepadaNYA".

Lalu Abu Thalhah memuji Allah dan ia rela dengan kembalinya itu.

Kemudian, pagi-pagi keesokan harinya, ia pergi menghadap Rasulu'llah

s.a.w. Lalu diceriterakannya semua yang terjadi itu. Maka Rasulu'llah s.a.w. menjawab:

(Allaa-humma baarik lahumaa-fii-lailati-himaa).
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Berikanlah barakah kepada keduanya pada malam keduanya itu!" (1).
Yang meriwayatkan riwayat ini mengatakan: "Sesungguhnya kemudian, aku melihat dalam masjid, kedua orang (suami-isteri) itu mempunyai tujuh orang anak. Semuanya telah pandai membaca Al-Qur-an".
Diriwayatkan Jabir, bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

رَأَيْتُنِي دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِالرُّمَيْصَاءِ امْرَأَةِ أَبِي طَلْحَةَ.

(Ra-aitunii-dakhaltu'l-jannata fa idzaa-ana bir-rumai-ashaa'-im-ra-ati abii-thal-hah).
Artinya: "Aku bermimpi aku masuk sorga, lalu tiba-tiba aku bertemu dengan Ar-Rumaisha isteri Abi Thalhah" (2).
Dikatakan, bahwa sabar yang baik itu, ialah bahwa tidak dikenal tak ada bedanya), orang yang mendapat musibah dengan orang yang tidak mendapatnya. Dan tidaklah keluar dari batas orang-orang yang sabar, oleh kesusahan hati dan berlinangnya air mata. Karena adalah sama dari semua orang yang datang karena mati. Dan karena menangis itu adalah kesedihan hati kepada orang yang mati. Dan yang demikian itu, adalah yang dikehendaki oleh sifat kemanusiaan. Dan tidak ada yang membedakan manusia kepada mati.
Karena itulah, tatkala Ibrahim putera Nabi s.a.w. meninggal, lalu tergenanglah dua mata Nabi s.a.w. dengan air mata. Lalu ditanyakan kepadanya: "Bukankah engkau melarang kami dari ini?".
Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

إِنَّ هٰذِهِ رَحْمَةٌ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.

(Inna-haadzihi rahmatun wa innamaa-yarhamul-laahu min-'ibaadihir-ruhamaa).
Artinya: "Sesungguhnya ini adalah rahmat (kasih-sayang) dan Allah mengasihi hamba-hambaNya yang penyayang"
Bahkan, yang demikian itu juga tidak keluar dari *maqam ridla.* Orang

---
(1) Diriwayatkan Ath-Thabrani dari Anas.
(2) Diriwayatkan Ath-Thabrani dari Anas.

yang menghadapi pembakaman dan pembetikan itu ridla dengan yang tersebut, padahal sudah pasti, ia merasa sakit dengan sebab perbuatan itu. Kadang-kadang berlinang-linang kedua matanya, apabila bersangatan pedihnya. Dan akan datang uraian yang demikian itu pada *Kitab Ridla* insya Allah Ta'ala.

Ibnu Abi Nujaih menulis surat, untuk ber-ta'ziah kepada sebahagian khalifah-khalifah: "Sesungguhnya orang yang lebih berhak mengetahui hak Allah Ta'ala tentang apa yang diambilnya daripada Allah Ta'ala, ialah orang yang besarlah hak Allah Ta'ala padanya, pada apa dikekalkan oleh Allah Ta'ala baginya".

Ketahuilah kiranya, bahwa yang telah berlalu sebelum engkau, ialah yang masih tinggal bagi engkau. Dan yang masih tinggal sesudah engkau, ialah yang disewakan pada engkau. Dan ketahuilah bahwa pahala bagi orang-orang yang sabar, pada apa yang mereka mendapat musibah padanya, adalah lebih besar dari nikmat kepada mereka, pada apa, yang mereka diberi sehat-wal'afiat padanya.

Jadi, manakala ia menolak yang tidak disukai, dengan bertafakkur pada nikmat Allah Ta'ala kepadanya dengan pahala, niscaya ia memperoleh darajat orang-orang yang sabar. Ya benar, bahwa termasuk kesempurnaan sabar, ialah: menyembunyikan sakit, kemiskinan dan musibah-musibah lainnya. Dikatakan, bahwa termasuk sebahagian dari gudang kebajikan, ialah: menyembunyikan musibah-musibah, kesakitan-kesakitan dari gudang kebajikan, ialah: menyembunyikan musibah-musibah, kesakitan-kesakitan dan sedekah yang diberikan.

Maka jelaslah bagi anda dengan pembahagian-pembahagian ini, bahwa wajibnya sabar itu meratai pada semua keadaan dan perbuatan. Orang yang dicukupkan dengan semua nafsu-syahwatnya dan ia mengasingkan diri sendirian, niscaya ia memerlukan kepada kesabaran (menahan diri), atas keterasingan dan sendirian, pada zahiriahnya dan kepada kesabaran dari bisikan-bisikan setan pada batiniahnya. Sesungguhnya menggelagaknya gurisan-gurisan hati itu tiada akan tenang. Dan kebanyakan beredarnya gurisan-gurisan hati itu adalah pada hal yang telah lalu (yang telah lenyap), yang tidak dapat diperoleh lagi. Atau pada hal mendatang yang tidak boleh tidak. Dan akan berhasil daripadanya, apa yang ditakdirkan oleh Tuhan. Maka bagaimana pun adanya itu, adalah membuang-buang waktu. Dan alat hamba itu, hatinya. Dan harta-bendanya, itu umurnya. Apabila hati itu lalai pada suatu nafas, daripada dzikir (mengingati dan menyebut nama Allah), yang dapat ia memperoleh faedah daripadanya, untuk kejinakan hati dengan Allah Ta'ala atau hati itu lalai dari pikiran, yang dapat ia memperoleh faedah daripadanya *ma'rifah* kepada Allah Ta'ala, supaya ia memperoleh faedah dengan ma'rifah itu, akan kecintaan Allah Ta'ala, maka orang tersebut adalah tertipu.

Ini adalah kalau pikirannya dan bisikan-bisikan setannya pada hal-hal

yang diperbolehkan (al-mubahat) itu, terbatas kepadanya. Dan tiadalah yang demikian itu hal yang banyak terjadi. Akan tetapi, ia bertafakkur pada segala cara upaya, bagi memenuhi nafsu-syahwatnya. Karena senantiasalah ia bertentangan dengan setiap orang yang bergerak atas yang menyalahi dengan maksudnya pada seluruh umurnya. Atau orang yang disangkanya bahwa bertentangan dengan dia dan menyalahi perintahnya atau maksudnya, dengan melahirkan nafsu amarah kepada orang itu. Bahkan ia mengumpamakan perselisihan tersebut, daripada orang yang paling ikhlas kepadanya pada mencintainya. Sehingga pada isterinya dan anaknya. Ia menyangka akan perselisihan mereka itu kepadanya. Kemudian, ia berpikir tentang cara bagaimana memperingatkan mereka, bagaimana memaksakan mereka dan jawaban mereka dari apa, yang diberikan mereka keterangannya pada menyalahinya. Dan selalulah ia dalam kesibukan yang terus-menerus.

Maka setan itu mempunyai *dua tentara:* tentara yang terbang dan tentara yang berjalan. Bisikan-bisikan itu adalah ibarat dari gerakan tentaranya yang terbang. Dan nafsu-syahwat itu adalah ibarat dari gerakan tentaranya yang berjalan. Dan ini, adalah karena setan itu dijadikan dari api. Dan manusia itu dijadikan dari tanah, seperti tembikar. Dan pada tembikar itu telah berkumpul tanah serta api. Dan tanah itu tabiatnya (sifatnya) tenang (tetap). Dan api itu, sifatnya bergerak. Maka tidaklah tergambar, bahwa api yang menyala itu tidak bergerak. Bahkan ia selalu bergerak menurut tabiatnya. Dan telah ditugaskan setan yang terkutuk itu, yang dijadikan dari api, untuk memenangkan dirinya dari gerakannya, dengan bersujud kepada yang dijadikan oleh Allah Ta'ala, dari tanah. Maka ia enggan, menyombongkan diri dan berbuat maksiat. Dan diibaratkan dari sebab kemaksiatannya itu, dengan ia mengatakan:

(Khalaq-tanii min naarin wa khalaqtahu min thiin).

Artinya: "Engkau menjadikan aku dari api dan Engkau menjadikannya dari Tanah" (1).

Jadi, di mana *yang terkutuk itu* tidak mau bersujud kepada bapak kita Adam a.s. maka tiada sayogialah diharapkan pada sujudnya setan kepada anak-anaknya Adam a.s. Manakala telah dapat dicegah dari hati, bisikan setan, permusuhannya, terbangnya dan putarannya, maka setan itu telah melahirkan tunduknya dan keyakinannya. Dan *tunduknya* dengan keyakinan itu adalah sujudnya. Maka itu adalah nyawanya sujud. Dan meletakkan dahi atas bumi sesungguhnya adalah acuannya dan tandanya yang

---

(1) Seperti yang tersebut dalam Al-Qur-an, S.Al-A'-raf, ayat 12.

menunjukkan kepadanya secara *istilah bahasa.* Dan kalau dijadikan peletakan dahi atas bumi sebagai tanda kerendahan diri, menurut istilah, niscaya dapatlah digambarkan yang demikian. Sebagaimana menjongkok di hadapan pembesar yang dihormati, dipandang menurut kebiasaannya untuk kerendahan diri.

Maka tiada sayogialah mengherankan anda oleh kulit mutiara dari mutiara. Dan acuan nyawa dari nyawa. Dan kulit isi dari isi. Maka adalah anda termasuk orang yang diikat oleh *alam syahadah* secara keseluruhan, dari *alam ghaib.* Dan anda yakini, bahwa setan itu termasuk yang memperhatikan. Maka ia tidak merendahkan diri kepada engkau, dengan tercegah dari bisikannya, sampai hari kiamat. Kecuali bahwa cita-citamu telah menjadi satu. Lalu engkau menyibukkan hati engkau dengan mengingati Allah Yang Mahaesa. Maka setan yang terkutuk itu tiada akan memperoleh jalan pada engkau. Dan ketika itu, adalah engkau termasuk hamba Allah yang ikhlas, yang masuk dalam pengecualian dari kekuasaan setan yang terkutuk itu.

Engkau jangan menyangka, bahwa akan terlepas dari setan itu hati yang kosong. Bahkan, setan itu mengalir, berjalan dari anak Adam, pada tempat berjalannya darah. Dan mengalirnya, seperti udara dalam gelas. Maka jikalau engkau berkehendak supaya gelas itu kosong dari udara, tanpa engkau mengisikannya dengan air atau lainnya, maka engkau sesungguhnya mengharap pada tempat yang tidak layak diharapkan. Akan tetapi, kadar yang kosong dari air, lalu sudah pasti maka masuklah udara ke dalamnya.

Maka seperti demikianlah hati yang sibuk dengan pikiran yang penting tentang agama, tidak terlepas dari putaran setan. Kalau tidak demikian, maka siapa yang lalai dari mengingati Allah Ta'ala, walau pun dalam sekejap mata, niscaya ia tidak mempunyai teman pada kejap mata tersebut, selain setan. Karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

(Wa man ya'-syu-'an dzikrir-rahmaani, nuqayyidl-lahu syaithaanan, fa huwa lahu qariin).

Artinya: "Siapa yang tiada memperdulikan daripada mengingati (dzikir) Tuhan yang Mahapemurah, akan Kami adakan baginya setan. Dan itulah yang menjadi temannya". S. Az-Zukhruf, ayat 36.

Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى يَبْغَضُ الشَّابَّ الْفَارِغَ .

(Innal-laaha ta-'aalaa yab-ghadlusy-syabbal-faarigh).
Artinya: "Allah Ta'ala sesungguhnya marah kepada pemuda yang mengosongkan waktunya dari perbuatan yang berfaedah" (1).
Pahamilah ini, karena pemuda itu apabila menganggur dari perbuatan, yang menyibukkan batiniyahnya dengan perbuatan yang diperbolehkan (perbuatan mubah), yang dapat menolong kepada agamanya, niscaya zahiriyahnya itu adalah kosong. Dan hatinya itu tidaklah tinggal kosong. Akan tetapi, setan bersarang padanya. Ia bertelur dan menetas. Kemudian, anak-anaknya itu bercampur pula, bertelur pada kali yang lain dan menetas.
Begitulah, beranak-pinak keturunan setan itu, yang lebih cepat daripada beranak-pinaknya binatang-binatang yang lain. Karena tabi'atnya (sifatnya) dari api. Apabila ia memperoleh tumbuh-tumbuhan kering, maka banyaklah anaknya. Senantiasalah api itu terjadi dari api. Dan sekali-kali, tiada akan terputus. Bahkan, menjalar terus, sedikit demi sedikit secara bersambung.
Maka nafsu-syahwat pada diri seorang pemuda bagi setan itu, adalah seperti tumbuh-tumbuhan kering bagi api. Dan sebagaimana api tiada akan terus ada, apabila tiada terus ada makanannya, yaitu: *kayu kering*. Maka tiada akan ada jalan bagi setan, apabila tidak ada nafsu-syahwat itu.
Jadi, apabila anda perhatikan, niscaya anda tahu, bahwa musuh anda yang paling berbahaya, ialah: *nafsu-syahwat anda*. Yaitu: sifat diri anda sendiri. Dan karena itulah, Al-Husain bin Mansur Al-Hallaj, ketika dia akan dihukum gantung dan ia telah ditanyakan, tentang tasawwuf, apa itu tasawwuf, maka ia menjawab: "Ialah diri engkau sendiri. Kalau engkau tidak menyibukkannya, niscaya dia yang akan menyibukkan engkau" (2).
Jadi, hakikat sabar dan kesempurnaannya, ialah: sabar itu dari setiap gerak yang tercela. Dan gerak batin itu lebih utama dengan kesabaran dari yang demikian. Dan inilah sabar yang terus-menerus, yang tidak akan putus, selain oleh mati. Kita bermohon kepada Allah Ta'ala akan kebagusan taufiq dengan nikmat dan kurniaNYA.

---

(1) Kata Al-Iraqi, beliau tidak pernah menjumpai hadits ini.
(2) Al-Hallaj ini terkenal perbedaan pendapatnya dalam hal aqidah dengan ulama-ulama lainnya, sampai ia dihukum sesat. Lalu dihukum bunuh pada hari Selasa 23 Zulkaedah tahun 309 H.

PENJELASAN: obat sabar dan apa yang dapat memberi pertolongan kepada sabar.

Ketahuilah kiranya, bahwa Tuhan yang menurunkan penyakit itu menurunkan obat dan menjanjikan sembuh. Maka sabar itu, walaupun sukar atau ada penghalangnya, akan tetapi menghasilkan sabar itu mungkin, dengan ma'jun (obat) ilmu dan amal.
Maka ilmu dan amal, keduanya itu, adalah campuran-campuran yang tersusun daripadanya, obat-obat untuk penyakit seluruhnya. Akan tetapi, setiap penyakit memerlukan kepada ilmu yang lain dan perbuatan yang lain. Dan sebagaimana bahagian-bahagian sabar itu berbeda, maka bahagian-bahagian penyakit yang mencegahnya itu berbeda pula. Apabila penyakit berlain-lainan, niscaya pengobatannya pun berlain-lainan. Karena arti pengobatan, ialah: melawan penyakit dan mencegahnya. Dan mencukupkan yang demikian itu, termasuk akan panjang uraiannya.
Akan tetapi, kami akan memperkenalkan jalan pada sebahagian contoh-contoh. Maka kami akan menerangkan, bahwa apabila orang berhajat kepada bersabar dari nafsu-bersetubuh umpamanya dan nafsu itu telah mengeras kepadanya, dimana ia tidak menguasai kemaluannya lagi atau ia menguasai kemaluannya, akan tetapi ia tidak menguasai diri kemaluannya itu atau ia menguasai diri kemaluannya, akan tetapi ia tidak menguasai hatinya dan nafsunya, karena selalu membisikkan kepadanya dengan kehendak nafsu-syahwat itu dan yang demikian itu memalingkannya dari kerajinan kepada dzikir, fikir dan amal shalih. Maka dalam hal ini, kami akan menjawab:-
Telah kami bentangkan dahulu, bahwa sabar itu ibarat dari berbanting-bantingan pembangkit agama dengan pembangkit hawa nafsu. Dan masing-masing dari dua yang berbanting-bantingan itu kita menghendaki, bahwa yang satu dapat mengalahkan yang lain. Maka tiada jalan bagi kita padanya, selain memperkuatkan siapa yang kita kehendaki mempunyai tangan di atas dan melemahkan yang lain.
Maka haruslah kita di sini menguatkan pembangkit agama dan melemahkan pembangkit nafsu-syahwat.
Adapun pembangkit nafsu-syahwat, maka jalan melemahkannya itu *tiga perkata: Pertama:* bahwa kita memandang kepada benda yang menguatkan nafsu-syahwat. Yaitu: makanan yang baik, yang menggerakkan nafsu-syahwat, dari segi macamnya dan dari segi banyaknya makanan tersebut. Maka tidak boleh tidak, memutuskan makanan itu dengan puasa terus menerus, serta sederhana ketika berbuka puasa, atas makanan yang sedikit, tentang diri makanan itu dan yang lemah tentang jenisnya. Maka ia menjaga diri dari memakan daging dan makanan-makanan yang mengobarkan nafsu-syahwat.

Kedua: memutuskan sebab-sebabnya yang mengobarkan nafsu-syahwat itu seketika. Sesungguhnya nafsu itu dapat berkobar, dengan memandang kepada tempat sangkaan timbulnya nafsu-syahwat. Karena pandangan itu menggerakkan hati. Dan hati itu menggerakkan nafsu-syahwat.
Penjagaan itu berhasil dengan mengasingkan diri dan menjaga diri dari tempat sangkaan jatuhnya penglihatan kepada bentuk-bentuk yang membawa kepada nafsu-syahwat. Dan melarikan diri daripadanya secara keseluruhan. Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

(An-nadh-ratu sahmun masmuu-mun min sihaami ibliisa).
Artinya: "Pandangan itu adalah salah satu dari panah beracun daripada panah-panas Iblis" (1).
'itu adalah panah yang dilepaskan oleh setan yang terkutuk. Dan tak ada perisai yang mencegah daripadanya, selain memejamkan pelupuk mata atau lari dari arah lemparannya. Maka Iblis yang terkutuk itu melemparkan panah tersebut dari busur bentuk-bentuk yang dirindui. Apabila engkau berbalik dari arah bentuk-bentuk tadi, niscaya tidak akan mengenai engkau oleh panahnya.
Ketiga: menghiasi diri dengan yang mubah (yang diperbolehkan), dari jenis yang engkau rindui. Dan yang demikian itu, ialah dengan: *kawin.* Sesungguhnya setiap yang dirindui itu adalah *tabiat (instink).* Maka pada hal-hal yang diperbolehkan dari yang sejenis dengan kawin itu, adalah yang mencukupkan baginya, tanpa hal-hal yang dilarang itu.
Itu adalah pengobatan yang lebih bermanfa'at pada pihak kebanyakan orang. Sesungguhnya memutuskan makanan itu melemahkan perbuatan-perbuatan yang lain. Kemudian, kadang-kadang memutuskan makanan tersebut, tidak mencegah nafsu-syahwat pada pihak kebanyakan laki-laki. Dan karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالْبَاءَةِ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وِجَاءٌ .

('Alaikum bil-baa-ati. Fa man lam yastathii fa-'alaihi bish-shaumi. Fa innash-shauma lahu wijaa'un).
Artinya: "Haruslah kamu kawin. Maka siapa yang tidak sanggup, haruslah ia berpuasa. Sesungguhnya puasa itu baginya suatu keseimbangan" (2).
Maka inilah tiga sebab itu!

---

(1) Diriwayatkan Al-Hakim dan Al-Baihaqi dari Hudzaifah.
(2) Diriwayatkan Ath-Thabrani dari Anas.

Pengobatan yang pertama tadi, yaitu: memutuskan makanan, adalah menyerupai memutuskan makanan bagi hewan yang tidak patuh dan bagi anjing yang ganas. Supaya ia lemah. Lalu hilanglah kekuatannya.

Pengobatan yang kedua menyerupai penjauhan (tidak menampakkan) daging bagi anjing. Dan penjauhan rumput bagi hewan. Sehingga tidak tergerak perutnya dengan sebab melihatnya nanti.

Pengobatan yang ketiga menyerupai penghiasan diri dengan sesuatu yang sedikit, dari pada yang cenderung tabi'atnya kepadanya. Sehingga tetap pada dirinya kekuatan yang dapat bersabar untuk melatihnya.

Adapun penguatan pembangkit agama, sesungguhnya ada dengan *dua jalan:*

Pertama: memberi makan pembangkit agama pada segala faedah mujahadah dan buahnya tentang agama dan dunia. Yang demikian itu, dengan membanyakkan pikirannya pada *hadits-hadits* yang telah kami bentangkan dahulu, mengenai *kelebihan sabar* dan mengenai baik akibatnya pada dunia dan akhirat. Dan membanyakkan pikirannya pada *atsar*: bahwa pahala sabar atas musibah adalah lebih banyak daripada yang telah hilang (luput). Bahwa dia dengan sebab yang demikian itu menjadi gemar dengan musibah. Karena telah hilang baginya apa yang tidak kekal padanya, selain selama lagi hidup. Dan telah berhasil baginya, apa yang kekal sesudah mati, sepanjang masa. Siapa menyerahkan yang keji pada yang berharga, maka tiada sayogialah ia bergundah hati, karena hilangnya yang keji itu dalam seketika.

Ini termasuk sebahagian *bab ma'rifah*. Dan itu sebahagian dari iman. Pada suatu kali, ia lemah dan pada lain kali, ia kuat. Kalau ia kuat, niscaya kuatlah pembangkit iman dan dikobarkannya dengan bersangatan. Dan kalau ia lemah, niscaya dilemahkannya.

Kuatnya iman itu, diibaratkan dengan: *yakin*. Dan yakinlah yang menggerakkan kemauan sabar. Dan yang paling sedikit diberikan kepada manusia, ialah: *yakin* dan *kemauan* sabar itu.

Kedua: bahwa pembangkit agama ini membiasakan berbanting-bantingan dengan pembangkit hawa-nafsu, secara beransur, sedikit demi sedikit. Sehingga ia memperoleh lazatnya kemenangan dengan berbanting-bantingan itu. Lalu ia berani kepadanya dan kuat cita-citanya pada berbanting-bantingan dengan hawa-nafsu tersebut. Sesungguhnya kebiasaan dan selalu melatih diri dengan perbuatan-perbuatan yang sulit itu mengokohkan kekuatan, yang timbul perbuatan-perbuatan itu daripadanya.

Karena itulah, bertambah kekuatan tukang-tukang pikul, petani-petani dan orang-orang yang tampil ke medan perang.

Kesimpulannya, kekuatan orang-orang yang terlatih dengan perbuatan-perbuatan yang sukar (berat) itu, menambahkan kepada kekuatan tukang-tukang jahit, pembuat-pembuat minyak wangi, ahli-ahli fiqh (al-fuqaha') dan orang-orang shalih.

Yang demikian itu, karena kekuatan mereka sesungguhnya tidak bertambah kokoh dengan latihan itu.

Maka *pengobatan pertama* itu menyerupai harapan-harapan orang yang berbanting-bantingan dengan pemberian (hadiah) ketika menang. Dan dijanjikan dengan bermacam-macam kemuliaan. Sebagaimana dijanjikan oleh Fir'un kepada ahli-ahli sihirnya, ketika dihasungnya mereka berhadapan dengan Musa a.s., dimana Fir'un itu berkata:

وَإِنَّكُمْ إِذًا لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ - سورة الشعراء - الآية ٤٢

(Wa innakum idzan la-minal-muqarrabiin).

Artinya: "Dan kamu jadinya masuk orang-orang yang terdekat (kepada-Ku)". S. Asy-Syu'ara', ayat 42.

Dan *pengobatan yang kedua* itu menyerupai pembiasaan anak kecil yang dikehendaki nanti daripadanya, berbanting-bantingan dan berperang-perangan, dengan melakukan sebab-sebab yang demikian itu, semenjak dari kecil. Sehingga ia jinak dengan yang tersebut, ia berani kepadanya dan kuat angan-angannya padanya. Maka siapa yang meninggalkan mujahadah secara keseluruhan dengan sabar, niscaya lemahlah padanya pembangkit agama. Dan ia tidak kuat kepada nafsu-syahwat, walau pun nafsu-syahwat itu lemah.

Siapa yang membiasakan dirinya menyalahi hawa-nafsu, niscaya ia telah dapat mengalahkan hawa-nafsu itu manakala dikehendakinya.

Maka inilah jalannya pengobatan pada semua macam sabar. Dan tidak mungkin menyempurnakannya. Dan sesungguhnya yang paling berat dari segala macam sabar itu, ialah: mencegah batin dari *bisikan diri (hadistin-nafsi)*. Dan yang demikian itu bersangatan, adalah terhadap orang yang mengosongkan dirinya, untuk sabar, dengan mencegah semua nafsu-syahwat zahiriyah, mengutamakan pengasingan diri (al-'uzlah), duduk untuk muraqabah, dzikir dan fikir. Maka bisikan setan senantiasa menariknya dari sudut ke sudut. Dan ini tiada obat baginya sekali-kali, kecuali memutuskan semua hubungan, zahir dan batin, dengan lari dari keluarga, anak, harta, kemegahan, teman-teman dan kawan-kawan.

Kemudian, mengasingkan diri ke suatu tempat peribadatan (zawiyah), sesudah mempersiapkan kadar sedikit dari makanan dan sesudah merasa cukup dengan makanan yang sedikit tersebut.

Kemudian, semua itu tidak akan mencukupi, selama tidak semua cita-cita itu menjadi satu yang ditujukan. Yaitu: ALLAH TA'ALA. Kemudian, apabila telah mengerasi yang demikian pada hati, maka tidak akan mencukupi yang demikian, selama belum ada baginya jalan pada berpikir, berjalan dengan batiniyahnya pada alam, malakut langit dan bumi, segala yang ajaib ciptaan Allah Ta'ala dan yang lain-lain dari segala pintu ma'rifah Allah Ta'ala. Sehingga apabila yang demikian itu telah menguasai atas

hatinya, niscaya kesibukannya dengan yang demikian itu, dapatlah menolak tarikan setan dan bisikannya. Dan kalau ia tidak mempunyai perjalanan dengan batiniyahnya, maka tidak akan melepaskannya, selain oleh wirid-wirid yang bersambung, teratur dengan Tertib pada setiap ketika, seperti pembacaan Al-Qur-anul-Karim, dzikir-dzikir dan shalat-shalat. Dan bersamaan dengan yang demikian, ia memerlukan kepada memaksakan hati akan kehadirannya. Sesungguhnya pikir dengan batin, itulah yang menenggelamkan hati dalam mengingati Allah Ta'ala, tidak wirid-wirid zahiriyah.

Kemudian, apabila ia telah mengerjakan yang demikian itu semua, niscaya tidak diserahkannya untuk itu dari waktunya, selain sebahagian saja. Karena ia tidak akan terlepas pada semua waktunya, dari pada kejadian-kejadian yang baru. Lalu menyibukkannya dari fikir dan dzikir, seperti: sakit, takut, disakiti manusia dan penganiayaan orang yang bercampur baur dengan dia. Karena ia memerlukan kepada bercampur-baur dengan orang yang akan menolongnya, pada sebahagian sebab-sebab kehidupannya.

Maka inilah *salah satu* dari bermacam-macam yang menyibukkan itu!

Adapun *macam yang kedua*, maka itu penting, lebih bersangatan pentingnya daripada yang pertama tadi. Yaitu: kesibukannya dengan makanan, pakaian dan sebab-sebab kehidupan lainnya. Maka sesungguhnya penyediaan yang demikian juga, memerlukan kepada kesibukan, kalau dikerjakannya (diuruskannya) sendiri. Dan jikalau diurus oleh orang lain, maka ia tidak terlepas dari kesibukan hati dengan orang yang menguruskannya itu.

Akan tetapi, sesudah memutuskan semua perhubungan, ia menyerahkan untuk itu kebanyakan waktunya, kalau ia tidak diserang oleh cacian orang atau sesuatu kejadian. Dan pada waktu-waktu tersebut, bersihlah hatinya, mudahlah baginya berfikir dan tersingkaplah padanya *rahasia-rahasia (asrar)* Allah Ta'ala, pada alam malakut langit dan bumi, apa yang tidak disanggupinya seper-seratusnya pada waktu yang panjang, jikalau hatinya disibukkan dengan hubungan-hubungan yang lain.

Sampainya kepada ini, adalah *maqam yang terjauh* yang mungkin dicapai dengan usaha dan kesungguhan. Adapun kadar yang tersingkap dan jumlah-jumlah apa yang datang dari kasih-sayang Allah Ta'ala pada segala hal dan perbuatan, maka yang demikian itu berlaku, sebagaimana berlakunya buruan. Yaitu: menurut rezeki. Maka kadang-kadang sedikitlah kesungguhan dan banyaklah buruan yang diperoleh. Kadang-kadang panjanglah kesungguhan dan sedikitlah keberuntungan yang diperoleh. Dan pegangan dibalik kesungguhan ini, ialah atas tarikan dari tarikan-tarikan Tuhan Yang Mahapemurah. Maka itu adalah yang menentangi perbuatan-perbuatan *jin dan manusia (ats-tsaqalain)*. Dan tidaklah yang demikian itu dengan pilihan (ikhtiar) hamba.

Ya, pilihan hamba pada mendatangi tarikan itu, dengan memutuskan dari hatinya, tarikan-tarikan duniawi. Maka sesungguhnya orang yang tertarik kepada yang paling rendah dari segala yang rendah itu, tiada akan tertarik kepada yang tertinggi dari segala yang tinggi. Semua yang dicita-citakan di dunia, maka dia tertarik kepadanya. Maka memutuskan hubungan-hubungan yang menariknya itu, adalah yang dimaksud dengan sabda Nabi s.a.w.:-

إِنَّ لِرَبِّكُمْ فِي أَيَّامِ دَهْرِكُمْ نَفَحَاتٍ أَلَا فَتَعَرَّضُوا لَهَا.

(Inna lirabbikum fii-ayyaami dahrikum nafahaatin a la fa-ta'arradluu laha).
Artinya: "Sesungguhnya Tuhanmu pada hari-hari masamu itu mempunyai pemberian-pemberian. Adakah tidak kamu mendatangi kepada pemberian-pemberian itu?" (1).
Yang demikian itu adalah karena pemberian-pemberian tersebut dan tarikan-tarikan itu, mempunyai sebab-sebab *samawiyah (datang dari langit)*, karena Allah Ta'ala berfirman:-

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ - الذاريات - ٢٢

(Wa fis-samaa-i rizqukum wa maa tuu-'aduun).
Artinya: "Dan di langit ada rezekimu dan (juga) apa yang dijanjikan kepada kamu". S. Adz-Dzariyat, ayat 22.
Ini termasuk yang tertinggi dari segala macam rezeki.
Urusan langit itu adalah hal yang *ghaib (tidak tampak)* bagi kita. Maka kita tidak mengetahui, kapan Allah Ta'ala memudahkan sebab-sebab mendapat rezeki. Maka tiada atas kita, selain mengosongkan tempat dan menunggu turunnya rahmat dan sampainya waktu pada temponya. Seperti orang yang memperbaiki tanah dan membersihkannya dari rumput dan menaburkan benih padanya.
Semua itu tidak bermanfa'at, selain dengan hujan. Dan tidak diketahui, kapan Allah Ta'ala mentakdirkan sebab-sebab turunnya hujan. Hanya ia percaya dengan kurnia Allah Ta'ala dan rahmatNYA, bahwa IA tidak akan membiarkan suatu tahun tanpa hujan. Maka seperti demikian juga, amat sedikitlah terlepas tahun, bulan dan hari, tanpa tarikan dari segala tarikan dan pemberian dari segala pemberian. Maka sayogialah hamba itu mensucikan hatinya dari rumput nafsu-syahwat. Dan ia menaburkan padanya benih kemauan dan keikhlasan. Dan didatangkannya hatinya pada tempat bertiupnya angin rahmat. Sebagaimana ia kuat menunggu hujan pada waktu musim bunga dan ketika tampak mendung. Lalu kuatlah ia

---
(1) Diriwayatkan Ath-Thabrani dan Ibnun-Najjar dari Muhammad bin Salmah.

menunggu pemberian-pemberian itu pada waktu-waktu yang mulia dan ketika berkumpul semua cita-cita dan tertolonglah hati. Seperti: pada hari 'Arafah, hari Jum'at dan hari-hari bulan Ramadlan.

Maka cita-cita dan diri itu adalah sebab-sebab dengan hukum taqdir Allah Ta'ala untuk memperoleh banyak ranhmatNYA. Sehingga dengan sebab tersebut, sangat banyaklah hujan pada waktu-waktu meminta turunnya hujan (shalat istisqa'). Dan itu untuk banyaknya turun hujan mukasyafah dan yang halus-halus dari ma'rifah, dari gudang-gudang alam al-malakut, adalah lebih keras bersesuaian daripadanya untuk banyaknya turun titik-titik air dan menariknya mendung dari tepi-tepi bukit dan laut. Bahkan hal-ihwal dan mukasyafah itu datang bersama engkau dalam hati engkau. Hanya engkau itu sibuk dengan segala hubungan engkau dan nafsu-syahwat engkau. Maka jadilah yang demikian itu suatu *hijab (dinding)* antara engkau dan yang tersebut itu. Lalu sesungguhnya, tiada yang engkau perlukan, selain kepada engkau pecahkan nafsu-syahwat dan terangkatlah hijab. Lalu cemerlanglah nur ma'rifah dari batin hati. Dan menimbulkan air bumi dengan mengorek parit adalah lebih mudah dan lebih dekat daripada melepaskan air ke bumi dari tempat yang jauh, yang rendah daripadanya.

Dan karena adanya itu hadlir di dalam hati dan dilupakan dengan kesibukan, maka dinamakan oleh Allah Ta'ala semua ma'rifah iman itu: *tadzakkur (pengingatan)*. Allah Ta'ala berfirman:-

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ - سورة الحجر - الآية ٩ .

(Innaa nahnu nazzal-naadz-dzikra wa innaa lahu la-haafidhuun).

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkan *Peringatan* (Al-Qur'an) itu dan sesungguhnya Kami Penjaganya". S. Al-Hijr, ayat 9.

Allah Ta'ala berfirman:-

وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ - سورة ص - الآية ٢٩ -

(Wa-liyatadzak- kara ulul-albaab).

Artinya: "Dan supaya orang-orang yang mengerti, dapat memikirkan". S. Shad, ayat 29.

Allah Ta'ala berfirman:-

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ - سورة القمر - الآية ١٧

(Wa laqad yas-sarnal-qur-aana lidz-dzikri fahal min muddakir).

Artinya: "Dan sesungguhnya Al-Qur-an itu Kami mudahkan untuk diingati, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" S. Al-Qamar, ayat 17.

Maka ini adalah pengobatan sabar dari bisikan-bisikan setan dan kesibukan-kesibukan. Dan itulah penghabisan darajat sabar!
Sesungguhnya sabar (menahan diri) dari hubungan-hubungan seluruhnya itu didahulukan dari sabar atas gurisan-gurisan dalam hati. Al-Junaid r.a. mengatakan: "Berjalan dari dunia ke akhirat itu mudah atas orang mu'min. Meninggalkan makhluk pada menyukai kebenaran itu sukar. Berjalan dari diri kepada Allah Ta'ala itu payah benar. Dan sabar bersama Allah itu sangat sukar".
Beliau menyebutkan: sukarnya sabar dari segala yang menyibukkan hati. Kemudian, sukarnya meninggalkan makhluk. Dan hubungan-hubungan yang paling sukar atas diri seseorang, ialah: hubungan dengan makhluk dan suka kemegahan. Sesungguhnya keenakan menjadi kepala, menang, kedudukan tinggi dan banyak pengikut itu, adalah keenakan yang paling menjadi kebiasaan di dunia pada diri orang-orang yang berakal. Maka bagaimana tidak menjadi kelazatan yang paling menjadi kebiasaan dan yang dicari itu adalah salah satu dari sifat-sifat Allah Ta'ala? Yaitu: *ar-rububiyah* (ketuhanan). Dan ar-rububiyah itu disukai dan dicari menurut tabiat hati manusia. Karena padanya, penyesuaian bagi hal-hal ar-rububiyah. Dan dari yang demikian itu, diibaratkan dengan firman Allah Ta'ala:-

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي - سورة الإسراء ٨٥

(Qulil-ruuhu min amri rabbii).
Artinya: "Jawablah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku". S. Al-Isra', ayat 85.
Tidaklah hati itu tercela atas kesukaannya yang demikian. Sesungguhnya ia tercela atas kesalahan yang terjadi baginya, disebabkan tipuan setan yang terkutuk, yang menjauhkan dari alam urusan Tuhan. Karena setan itu dengki kepada adanya hati itu termasuk sebahagian dari alam urusan Tuhan. Lalu disesatkannya dan digodakannya.
Bagaimana maka hati itu tercela, pada hal ia mencari kebahagiaan akhirat? Ia tidak mencari, selain kekekalan (baqa'), yang tak *fana'* padanya. Kemuliaan, yang tak hina padanya. Keamanan, yang tak ada ketakutan padanya. Kekayaan, yang tak ada kemiskinan padanya. Dan kesempurnaan, yang tak ada kekurangan padanya.
Ini semua, adalah termasuk sifat-sifat ar-rububiyah. Dan tidaklah tercela mencari yang demikian. Bahkan, setiap hamba itu berhak mencari kerajaan besar, yang tiada berkesudahan. Yang mencari kerajaan itu, adalah – sudah pasti – yang mencari ketinggian, kemuliaan dan kesempurnaan. Akan tetapi, kerajaan itu ada dua: *kerajaan yang bercampur dengan segala macam kepedihan* dan dihubungi dengan cepatnya kehancuran. Akan tetapi dia itu segera, yaitu: *di dunia*. Dan *(yang kedua), kerajaan yang kekal*

yang tidak bercampur dengan kekeruhan dan kepedihan. Dan tidak diputuskan oleh sesuatu yang memutuskan. Akan tetapi, dia itu *lambat (nanti)*. Dan manusia itu dijadikan tergopoh-gopoh, gemar pada yang segera. Lalu datanglah setan dan ia mencari jalan kepada manusia, dengan jalan segera (terburu-buru) itu, yang menjadi tabiat manusia. Maka diperdayakannya dengan jalan terburu-buru itu, dihiasinya dengan yang sudah ada di depan (al-hadlirah). Dan ia mengambil jalan kepadanya dengan jalan kebodohan. Lalu dijanjikannya dengan tipuan pada akhirat dan diberikannya nikmat serta kerajaan dunia itu akan kerajaan akhirat, sebagaimana disabdakan oleh Nabi s.a.w.:-

(Al-ahmaqu man-atba-'a-nafsahu hawaahaa wa tamannaa-'alal-laahil-amaaniyya).
Artinya: "Orang bodoh itu, ialah: orang yang mengikutkan dirinya akan hawa-nafsunya dan berangan-angan kepada Allah dengan bermacam-macam angan-angan". (1).
Maka tertipulah orang yang terhina tadi, dengan tipuan setan. Dan ia sibuk dengan mencari kemuliaan dunia dan kerajaannya, sekadar kemungkinannya. Dan orang yang memperoleh taufiq, tiada akan tersangkut dengan tali tipuan setan itu. Karena ia tahu, jalan-jalan masuknya tipu-daya setan. Lalu, ia berpaling dari *yang segera (dunia)* itu.
Maka diibaratkan dari hal orang-orang yang terhina itu, dengan firman Allah Ta'ala:-

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ - سورة القيامة - الآية ٢٠-٢١

(Kallaa, bal tuhib-buunal-'aajilata wa tadza-ruunal-aakhirah).
Artinya: "Jangan! Tetapi kamu mencintai yang cepat (kehidupan dunia). Dan meninggalkan hari akhirat". S. Al-Qiamah, ayat 20 – 21.
Allah Ta'ala berfirman:-

إِنَّ هَٰؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا - سورة الدهر - الآية ٢٧

(Innaa haa-ulaa-i yuhib buunal-'aajilata wa yadzaruu-na waraa-ahum yauman tsaqiilaa).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang itu mencintai kehidupan yang cepat

(1) Diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Syaddad bin Aus.

dan meninggalkan di belakang mereka hari yang berat". S. Ad-Dahr, ayat 27.
Allah Ta'ala berfirman:-

فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا ذٰلِكَ
مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ (سورة النجم، الآية ٢٩ - ٣٠.

(Fa-a'-ridl-'an-mantawallaa-'an dzikri-naa wa lam yurid, illal-hayaatad-dun-ya dzaalika mablaghuhum minal-'ilmi).
Artinya: "Berpalinglah engkau dari orang yang tiada memperdulikan pengajaran Kami dan hanya menginginkan kehidupan dunia semata. Pengetahuan mereka hanya sehingga itu". S. An-Najm, ayat 29 – 30.
Tatkala tipu-daya setan telah beterbangan pada makhluk seluruhnya, maka Allah Ta'ala mengutus para malaikat kepada rasul-rasul. Dan mengwahyukan kepada mereka, apa yang telah sempurna atas makhluk dari pembinasaan musuh dan penipu-dayaannya. Lalu para malaikat itu sibuk menyerukan makhluk kepada kerajaan yang hakiki (yang sebenarnya), dari kerajaan yang majazi (yang tidak sebenarnya), yang tidak berasal, kalau ia bisa selamat. Dan yang majazi itu sekali-kali tidak kekal. Maka malaikat menyerukan mereka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللّٰهِ اثَّاقَلْتُمْ
إِلَى الْأَرْضِ أَرَضِيتُمْ بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ. فَمَا مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا
فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ - سورة التوبة، الآية ٣٨.

(Yaa-ayyuhal-ladziina-aamanuu, maa lakum idzaa qiila lakumun-firuu fii sabiilil-laahits-tsaaqaltum ilal-ardli, a-radliitum bil-hayaa-tid-dun-ya minal-aakhirati, famaa mataa-'ul-hayaatid-dun-ya fil-aakhirati illaa qaliil).
Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Apakah (halangan) bagimu, ketika dikatakan kepada kamu: Berangkatlah (perang) di jalan Allah, tetapi kamu ingin tinggal di bumi. Apakah kamu - lebih - merasa senang dengan kehidupan dunia dari akhirat? Kesenangan hidup di dunia ini dibandingkan dengan akhirat, hanyalah sedikit (harganya)". S. At-Taubah, ayat 38.
Taurat, Injil, Zabur, Al-Furqan (Al-Qur-an), Shuhuf Musa dan Ibrahim dan semua kitab yang diturunkan, adalah tidak diturunkan, selain untuk da'wah (mengajak) makhluk (manusia) kepada kerajaan yang terus-menerus, lagi kekal. Dan yang dimaksudkan dari mereka, ialah: bahwa mereka itu adalah raja-raja di dunia dan raja-raja di akhirat.

Adapun raja dunia, maka ialah: zuhud di dunia, merasa puas (al-qana'ah) dengan sedikit daripadanya. Adapun raja akhirat, maka ialah: dengan dekat kepada Allah Ta'ala, memperoleh kekal, yang tak fana' padanya, memperoleh mulia, yang tak hina padanya dan ketetapan mata, yang tersembunyi pada alam ini, yang tidak diketahui oleh suatu jiwa pun dari jiwa-jiwa manusia.

Setan mengajak mereka kepada kerajaan dunia. Karena ia tahu, bahwa kerajaan akhirat itu hilang dari dia (tidak diperolehnya). Karena dunia dan akhirat itu dua kembar. Dan karena setan itu tahu, bahwa dunia tidak juga diserahkan kepadanya. Dan kalau dunia itu diserahkan kepadanya, niscaya ia akan dengki pula. Akan tetapi, kerajaan dunia itu tidak terlepas dari perbantahan, kekeruhan dan panjangnya kesusahan pada mengaturnya. Dan demikian juga, sebab-sebab kemegahan lainnya.

Kemudian, manakala ia telah menerimanya dan telah sempurna sebab-sebabnya, lalu umurnya pun berlalu -"Sehingga apabila bumi telah memakai pakaian keemasannya dan menjadi indah permai dan penduduknya mengira, bahwa mereka akan dapat menguasainya. Perintah Kami datanglah di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan bumi itu sebagai ladang padi yang sudah dituai, seakan-akan kemarennya tidak ada apa-apa" (1).

Maka Allah Ta'ala membuat contoh bagi yang demikian. Maka Ia berfirman:

(Wadl-rib lahum ma tsalal-hayaatid-dun-yaka-maa-in-anzalnaahu minas-samaa-i fakh-talatha bihi nabaatul-ardli, fa-ash-baha ha-syiim tadz-ruuhur-riyaah).

Artinya: "Dan buatlah untuk mereka perumpamaan kehidupan dunia, sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit (awan) dan karenanya tumbuh-tumbuhan di bumi ini menjadi subur, kemudian itu dia menjadi kering, diterbangkan angin". S. Al-Kahf, ayat 45.

Zuhud di dunia, tatkala adalah itu kerajaan yang sekarang, lalu setan dengki kepadanya. Maka dihalanginya daripadanya.

Arti zuhud, ialah: bahwa hamba itu menguasai nafsu-syahwat dan kemarahannya. Lalu keduanya mematuhi pembangkit agama dan isyarat iman. Dan ini adalah kerajaan dengan sebenarnya. Karena dengan itu, yang mempunyai sifat zuhud tersebut, menjadi merdeka. Dan dengan dikuasainya olah nafsu-syahwat atas dirinya, dia menjadi budak kemaluannya,

---

(1) Kata-kata itu sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur-an. S.Yunus. ayat 24.

perutnya dan maksud-maksudnya yang lain. Maka dia adalah dipaksakan seperti hewan yang ada pemiliknya, yang ditarik oleh tali penambat nafsu-syahwat, yang mengambil dengan cekikannya, ke mana dikehendakinya dan diingininya.

Maka alangkah besar tertipunya manusia! Karena ia menyangka, bahwa ia akan memperoleh kerajaan, dengan dia akan menjadi dimiliki. Ia akan mencapai al-rububiyah, dengan dia menjadi hamba. Dan yang seperti ini, adakah itu, selain terbalik di dunia, tertelungkup di akhirat?

Karena inilah, sebahagian raja-raja bertanya kepada sebahagian orang-orang zahid: "Apakah tuan ada keperluan?".

Orang zahid itu lalu menjawab: "Bagaimana aku mencari suatu keperluan dari engkau, sedang kerajaanku itu lebih besar dari kerajaan engkau?".

Maka raja itu bertanya: "Bagaimana demikian?".

Orang zahid itu menjawab: "Siapa, yang engkau itu budaknya, maka dia itu budakku".

Lalu raja itu bertanya pula: "Bagaimana maka demikian?".

Orang zahid itu menjawab: "Engkau adalah budak nafsu-syahwat engkau, kemarahan engkau, kemaluan engkau dan perut engkau. Dan aku telah menguasai mereka itu semuanya. Maka mereka itu adalah budakku".

Jadi, maka inilah dia itu raja di dunia. Dan dialah yang menghalau kepada raja di akhirat. Maka orang-orang yang tertipu dengan tipuan setan, niscaya mereka itu merugi di dunia dan di akhirat semuanya. Dan orang-orang yang memperoleh taufiq untuk berpegang teguh kepada *jalan yang lurus (ash-shirathul-musta-taqim)*, niscaya memperoleh kemenangan di dunia dan di akhirat semuanya.

Apabila anda telah mengetahui sekarang akan arti *kerajaan* dan *ar-rububiyah*, arti *at-tas-khir* (pengadaan) dan *al-'ubudiyah*, tempat masuknya kesalahan pada yang demikian, cara setan membutakan mata dan meragukannya, niscaya mudahlah atas anda mencabut diri dari kerajaan, kemegahan, berpaling daripadanya dan sabar dari kehilangannya. Karena dengan meninggalkan itu, anda menjadi raja seketika. Dan anda mengharap dengan yang demikian, menjadi raja di akhirat.

Orang yang tersingkap baginya dengan hal-hal ini, sesudah hatinya tertarik dengan kemegahan, jinak hatinya dengan yang demikian, telah meresap padanya, disebabkan kebiasaan, berhubungan langsung sebab-sebabnya, maka tidak memadai baginya pada pengobatan, oleh semata-mata ilmu dan *tersingkap (al-kasyaf)* hijabnya. Akan tetapi, tidak boleh tidak bahwa ditambahkan amal kepadanya. Dan amal itu pada *tiga perkara:*

Pertama: bahwa ia lari dari tempat kemegahan. Supaya ia tidak menyaksikan sebab-sebab kemegahan itu. Lalu sukarlah kepadanya sabar (menahan diri) serta sebab-sebab itu. Sebagaimana larinya orang yang dikuasai oleh nafsu-syahwat, daripada menyaksikan bentuk-bentuk yang mengge-

rakkan nafsu-syahwat itu. Siapa yang tidak berbuat ini, maka ia sesungguhnya telah kufur akan nikmat Allah, tentang luasnya bumi. Karena Allah Ta'ala berfirman:

أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا - سورة النساء، الآية ٩٧

(A lam takun ardlul-laahi waasi-atan, fa tuhaajiruu fiihaa).
Artinya: "Tidakkah bumi Allah itu luas, sehingga kamu boleh pindah ke mana-mana?". S. An-Nisa', ayat 97.
Kedua: bahwa ia memberatkan dirinya pada amal-perbuatannya, akan perbuatan-perbuatan yang menyalahi dengan apa yang dibiasakannya. Lalu ia menggantikan pemberatan itu dengan memberikan tenaga seadanya dan hiasan malu berganti dengan hiasan *tawadlu' (merendahkan diri).* Begitu juga, setiap keadaan, hal-ihwal dan perbuatan, tentang tempat tinggal, pakaian, makanan, berdiri dan duduk, adalah dibiasakannya, menurut yang dikehendaki oleh kemegahannya. Maka sayogialah digantikannya dengan lawannya. Sehingga mantaplah dengan membiasakan demikian, lawan apa yang telah mantap padanya, sebelum dibiasakan lawannya. Maka tiada arti bagi pengobatan, selain yang berlawanan.
Ketiga: bahwa ia menjaga pada yang demikian itu, kelemah-lembutan dan keberangsuran. Maka tidaklah ia berpindah dengan sekali gus kepada tepi yang paling jauh, daripada memberikan tenaga tadi. Karena tabiat itu lari (tidak senang) dan tidak mungkin memindahkannya dari tingkah-lakunya (akhlaknya), selain dengan beransur-ansur. Maka ia meninggalkan sebahagian dan menghiburkan dirinya dengan yang sebahagian. Kemudian, apabila dirinya telah puas dengan sebahagian itu, lalu ia mulai meninggalkan sebahagian dari sebahagian itu, sampai ia merasa puas dengan yang masih tinggal.
Begitulah kiranya ia berbuat sedikit demi sedikit, sehingga ia dapat mencegah sifat-sifat itu, yang telah melekat padanya. Dan kepada keberansuran ini, diisyaratkan dengan sabda Nabi s.a.w.:

إِنَّ هٰذَا الدِّيْنَ مَتِيْنٌ فَأَوْغِلْ فِيْهِ بِرِفْقٍ وَلَا تُبَغِّضْ إِلَى نَفْسِكَ
عِبَادَةَ اللهِ فَإِنَّ الْمُنْبَتَّ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى ١٠١

(Inna haadzad-diina matiinun fa-aughil fiihi bi-rifqin wa laa-tubagh-ghidl ilaa-nafsika 'ibaadatal-llaahi, fa innal-munbatta laa ardlan qatha-'a wa laa dhahran abqaa).
Artinya: "Sesungguhnya Agama ini kokoh, maka berjalanlah padanya dengan pelan-pelan. Dan janganlah engkau marahkan kepada diri engkau pada ibadah kepada Allah. Maka sesungguhnya orang yang memutuskan perjalanannya, tiadalah bumi yang diputuskannya (bumi yang ditempuh-

nya, sampai kepada yang ditujukannya) dan tiada punggungnya yang ditinggalkannya (yang dapat diambil manfa'atnya)". (1).
Dan kepadanya juga diisyaratkan dengan sabda Nabi s.a.w.:

لَاتُشَادُّوْا هٰذَاالدِّيْنَ فَاِنَّ مَنْ يُشَادُّهُ يَغْلِبْهُ .

(Laa tusyaa'dduu haadza'd-diina fa inna man yusyaaddihi yaghlibhu).
Artinya: "Janganlah kamu kerasi agama ini! Maka siapa yang mengerasinya, niscaya akan mengalahkannya" (2).
Jadi, apa yang telah kami sebutkan tentang pengobatan sabar dari bisikan setan, dari nafsu-syahwat dan dari kemegahan diri, maka tambahkanlah itu kepada apa yang telah kami sebutkan dahulu dari *undang undang jalan mujahadah* pada *Kitab Latihan Jiwa* dari *Rubu' Yang Membinasakan.* Maka ambillah itu menjadi undang-undang dasarmu (dusturmu), supaya engkau ketahui dengan itu pengobatan sabar, pada semua bahagian yang telah kami uraikan sebelumnya! Sesungguhnya penguraian satu persatu itu akan panjang. Dan siapa yang menjaga keberansuran, niscaya sabar itu akan meninggi kepada keadaan, yang sukar padanya sabar, tanpa yang demikian. Sebagaimana sukar kepadanya sabar bersama yang demikian itu. Lalu terbaliklah semua urusannya. Maka apa yang disukai padanya, menjadi tercela. Dan apa yang tidak disukai padanya, menjadi minuman yang memuaskan, yang dia tidak dapat sabar daripadanya.
Ini tidak dapat diketahui, selain dengan percobaan dan perasaan. Dan ia mempunyai bandingan pada hal-hal kebiasaan. Sesungguhnya anak kecil dibawa kepada belajar pada permulaan itu dengan paksaan. Maka sukarlah kepadanya sabar (menahan diri) daripada bermain dan bersabar bersama ilmu. Sehingga apabila terbuka matahatinya dan hatinya jinak dengan ilmu, niscaya berbaliklah keadaan. Lalu menjadi sukar kepadanya sabar (menahan diri) daripada ilmu dan sabar (terus-menerus) pada permainan.
Kepada inilah diisyaratkan apa yang diceriterakan dari sebahagian ahli ma'rifat (al-'arifin), bahwa ia bertanya kepada Asy-Syibli dari hal sabar: "Manakah yang lebih berat?".

Asy-Syibli menjawab: "Sabar pada jalan Allah Ta'ala".
Lalu al-'arifin itu berkata: "Tidak!".
Asy-Syibli lalu berkata: "Sabar karena Allah".
Al-'Arifin lalu berkata lagi: "Tidak!".
Maka Asy-Syibli menjawab: "Sabar bersama Allah".

---

(1) Diriwayatkan Ahmad, Al-Bazzar, Al-Baihaqi dan Al-'Askari dari Jabir dan dipandangnya hadits ini lemah (dla'if).
(2) Diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

Al-'arifin berkata pula: "Tidak!".
Lalu Asy-Syibli berkata: "Jadi, apa?".
Al-'arifin itu berkata: "Sabar jauh dari Allah".
Maka Asy-Syibli memekik dengan pekikan yang hampir menewaskan nyawanya.
Dikatakan tentang arti firman Allah Ta'ala:

اِصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا - آل عمران ٢٠٠

(Ishbiruu-wa shaabiruu-wa raabithuu). S. Ali 'Imran, ayat 200.
Ishbiruu fi'llaah, artinya: Sabarlah pada jalan Allah!
Shaabiru-bi'llaah, artinya: Sabar-menyabarkanlah dengan sebab Allah!
Raabithuu-ma'allaah, artinya: Perteguhkanlah kekuatanmu bersama Allah!
Dikatakan: *sabar li'llah* itu kekayaan. *Sabar bi'llah* itu kekekalan (baqa'). *Sabar ma'allah* itu kesempurnaan. Dan *sabar 'ani'llah (sabar jauh dari Allah)* itu menjauhkan diri.
Dikatakan tentang artinya, sebagai berikut, dengan madah:

> Sabar jauh dari engkau,
> maka tercelalah akibatnya.
> Sabar pada hal-hal lain,
> itu terpuji.

Dikatakan pula:-

> Sabar itu baik,
> pada semua tempat.
> Kecuali atas engkau,
> maka itu tidak baik.

Inilah akhir apa yang kami kehendaki menguraikannya dari pengetahuan sabar dan rahasianya!

BAHAGIAN KEDUA: dari Kitab Tentang Syukur

Dan mempunyai *tiga rukun* (sendi):
Pertama: tentang keutamaan syukur, hakikatnya, bahagian-bahagiannya dan hukum-hukumnya.
Kedua: tentang hakikat nikmat dan bahagian-bahagiannya yang khusus dan yang umum.
Ketiga: tentang penjelasan yang lebih utama dari syukur dan sabar.

PENJELASAN: keutamaan syukur

Ketahuilah kiranya, bahwa Allah Ta'ala membaringi *syukur* dengan *dzikir* dalam KitabNYA, IA berfirman:

وَلَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرُ - سورة العنكبوت ٤٥

(Wa la-dzikul-laahi-akbar).
Artinya: "Sesungguhnya mengingati Allah itu amat besar manfa'atnya". S. Al-'Ankabut, ayat 45.
Maka Allah Ta'ala berfirman:

فَاذْكُرُونِي اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ - سورة البقرة - الآية ١٥٢

(Fadz-kuruunii adz-kurkum, wasy-ku-ruulii-wa laa tak fu-ruun).
Artinya: "Maka ingatlah (berdzikirlah) kepadaKu, supaya Aku ingat pula kepadamu! Dan bersyukurlah kepadaKu dan janganlah menjadi orang yang tidak tahu berterima kasih!". S. Al-Baqarah, ayat 152.
Allah Ta'ala berfirman:

مَا يَفْعَلُ اللهُ بِعَذَابِكُمْ اِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ - سورة النساء - الآية ١٤٧

(Maa-yaf-'a-lul-laahu bi-'adzaabi-kum, in sya-kartum wa-aaman-tum).
Artinya: "Allah Ta'ala tiada akan berbuat menyiksakan kamu, kalau kamu bersyukur dan beriman". S. An-Nisa', ayat 147.
Allah Ta'ala berfirman:

وَسَنَجْزِي الشّٰكِرِيْنَ - آل عمران ١٤٥

(Wa sanajrisy-syaakiriin).
Artinya: "Dan Kami akan memberikan ganjaran untuk orang-orang yang bersyukur". S. Ali 'Imran, ayat 145.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman, untuk menceriterakan dari hal Iblis yang terkutuk:

لَاَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيْمَ - سورة الاعراف - الآية ١٦

(La-aq-'udanna lahum shiraa-thaqal-mustaqiim).
Artinya: "Aku akan duduk mengganggu mereka dari jalan yang lurus"

S. Al-A'raf, ayat 16.
Dikatakan, bahwa *jalan yang lurus* itu, ialah: *jalan syukur.* Dan karena tingginya tingkat syukur itu, maka setan yang terkutuk itu menusuk pada makhluk. Ia berkata: "Dan tidaklah akan Engkau dapati, bahwa kebanyakan mereka menjadi orang-orang yang bersyukur" (1).
Allah Ta'ala berfirman:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ - سورة سبأ، الآية ١٣.

(Wa-qaliilun min-'ibaadi-yasy-syakuur).
Artinya: "Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang tahu bersyukur (berterima kasih)". S. Saba, ayat 13.
Allah Ta'ala telah memutuskan, dengan menambahkan nikmat beserta syukur dan IA tidak mengadakan pengecualian. Maka Allah Ta'ala berfirman:

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ - سورة ابراهيم الآية ٧.

(La-in syakartum, la-aziidannakum).
Artinya: "Kalau kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambahkan kepadamu". S. Ibrahim, ayat 7.
Allah Ta'ala mengadakan pengecualian pada *lima* perkara: pada *memperkayakan, menerima do'a, rezeki, ampunan* dan *tobat.* Maka Allah Ta'ala berfirman:

فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ إِن شَاءَ . سورة التوبة - الآية ٢٨.

(Fa saufa-yugh-niikum ul-laa-hu min fadl-lihi-in syaa-a).
Artinya: "Allah akan memberikan *kekayaan* kepada kamu dengan kurnia-Nya, jika Ia menghendaki". S. At-Taubah, ayat 28.
Allah Ta'ala berfirman:

فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَاءَ - سورة الانعام - الآية ٤١ .

(Fa-yaksyi-fu maa tad-uuna ilai-hi in syaa-a).
Artinya: "Maka DIA (Allah) akan *menghilangkan (bahaya) yang kamu berdo'a* (bermohon) kepadaNya, kalau Ia menghendakinya". S. Al-An'am, ayat 41.
Allah Ta'ala berfirman:

وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ - سورة البقرة - الآية ٢١٢

---
(1) Sebagaimana tersebut pada ayat 17, S.Al-A'raf.

(Wal-laahu yarzuqu man yasyaa-u bi-ghairi hisaab).
Artinya: "Dan Allah *memberikan rezeki* kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan tiada dapat dikirakan". S. Al-Baqarah, ayat 212.
Allah Ta'ala berfirman:

وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ - سورة النساء - الاية ٤٨ .

(Wa-yagh-firu maa duuna dzaa-lika liman yasyaa).
Artinya: "Dan IA (Allah) *mengampuni* yang bukan itu (yaitu: mempersekutukanNYA) bagi siapa yang menghendakiNYA". S. An-Nisa', ayat 48.
Allah Ta'ala berfirman:

وَيَتُوْبُ اللّٰهُ عَلٰى مَنْ يَشَاءُ - سورة التوبة - الاية ١٥ .

(Wa ya-tuubul-laahu-alaa man-yasyaa).
Artinya: "Dan Allah *menerima tobat* siapa yang dikehendakiNYA". S. At-Taubah, ayat 15.
Syukur itu adalah salah satu akhlak ke-Tuhan-an (akhlaq ar-rububiyah), karena Allah Ta'ala berfirman:

وَاللّٰهُ شَكُوْرٌ حَلِيْمٌ - سورة التغابن - الاية ١٧

(Wal-laahu syakuurun haliim).
Artinya: "Allah itu Mahabersyukur dan Mahapenyantun". S. At-Taghabun, ayat 17.
Allah Ta'ala menjadikan syukur itu anak kunci perkataan penduduk sorga. Allah Ta'ala berfirman:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُ - سورة الزمر - الاية ٧٤

(Wa-qaalul hamdulilla-hil-ladzii shadaqanaa-wa-dah).
Artinya: "Mereka (penduduk sorga) itu mengucapkan: Segala pujian untuk Allah yang telah memenuhi janjiNYA kepada kami". S. Az-Zunar, ayat 74.
Allah Ta'ala berfirman:

وَآخِرُ دَعْوٰىهُمْ اَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ - سورة يونس - الاية ١٠ .

(Wa-aakhiru da-waa hum, anil-hamdu lil-laahi rabbil-aalamiin).
Artinya: "Dan akhir do'a mereka, bahwa: Segala pujian bagi Allah Tuhan semesta alam". S. Yunus, ayat 10.
Adapun hadits, maka Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

اَلطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ

(Ath-thaa imu'sy-syaakiru bi-manzilatish-shaaimi-shaabir).
Artinya: "Orang yang makan yang bersyukur adalah seperti orang yang berpuasa yang sabar" (1).
Diriwayatkan dari 'Atha' bin Abi Rabah, bahwa 'Atha' mengatakan: "Aku masuk di tempat 'Aisyah r.a., lalu aku bertanya: "Terangkanlah kepadaku dengan yang paling mengherankan, dari apa yang engkau lihat dari Rasulu'llah s.a.w.". Lalu 'Aisyah r.a. itu menangis dan berkata: "Bagaimanalah keadaannya yang tidak mengherankan! Pada suatu malam dia datang kepadaku. Lalu ia masuk bersama aku pada tempat tidurku". Atau 'Aisyah r.a. mengatakan: "dalam selimutku", sehingga kulitku menyintuh kulitnya. Kemudian, ia bersabda: "Wahai puteri Abubakar! Biarkanlah aku beribadah kepada Tuhanku!".
'Aisyah meneruskan ceriteranya: "Aku menjawab: "Sesungguhnya aku ingin berdekatan engkau. Akan tetapi, aku mengutamakan keinginan engkau". Lalu aku izinkan kepadanya. Maka ia bangun berdiri menuju bak air. Lalu ia berwudlu'. Ia tidak membanyakkan menuangkan air. Kemudian ia berdiri, mengerjakan shalat. Lalu ia menangis, sehingga bercucuran air matanya di atas dadanya. Kemudian, ia ruku'. Lalu ia menangis. Kemudian, ia sujud, lalu ia menangis. Kemudian ia mengangkat kepalanya, lalu ia menangis. Maka senantiasalah seperti yang demikian, ia menangis, sehingga datanglah Bilal. Lalu Bilal memberitahukannya (mengerjakan adzan) untuk shalat. Maka aku mengatakan: "Wahai Rasulu'llah! Apakah yang membawa engkau menangis, pada hal Allah Ta'ala telah mengampunkan apa yang telah terdahulu dari dosa engkau dan apa yang terkemudian?".
Lalu ia menjawab: "Apakah tidak aku ini seorang hamba yang bersyukur? Mengapa tidak aku perbuat yang demikian? Pada hal Allah Ta'ala telah menurunkan (ayat) kepadaku:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيٰحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ـ البقرة ـ الآية ١٦٤.

---

(1) Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah.

(Inna fii khalqis-samaawaati wal-ardli wakh-tilaafil-laai-li wan-nahaari, wal-fulkil-latii tajrii fil-bahri bimaa yanfa-'unnaasa wa maa anzalal-laahu minas-samaa-i min-maa-in, fa-ahyaa bihil-ardla ba'-da mantihaa wa batstsa fiihaa min kulli daabbatin-wa tash-rii-fir-riyaahi was-sahaabil-musakhkhari bainas-samaa-i wal-ardli, la-aayaatin li-qaumin ya'-qiluun).
Artinya: "Sesungguhnya tentang kejadian langit dan bumi, pertukaran malam dan siang, kapal yang berlayar di lautan yang memberi manfa'at kepada manusia, air (hujan) yang diturunkan Allah dari langit, lalu dihidupkanNYA (karena hujan itu) bumi yang sudah mati (kering) dan berkeliaranlah berbagai bangsa binatang dan perkisaran angin dan awan yang disuruh bekerja di antara langit dan bumi, sesungguhnya semua itu menjadi bukti kebenaran untuk orang-orang yang mengerti". S. Al-Baqarah, ayat 164.
Ini menunjukkan bahwa menangis itu sayogialah tiada putus selalu. Dan kepada rahasia inilah, diisyaratkan oleh apa yang diriwayatkan, bahwa sebahagian nabi-nabi melintasi batu kecil yang keluar daripadanya banyak air. Lalu nabi tersebut merasa heran dari yang demikian. Lalu nabi itu dituturkan oleh Allah Ta'ala. Maka ia berkata: "Bahwa semenjak aku mendengar firman Allah Ta'ala:

وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ - سورة البقرة - الآية ٢٤.

(Wa quudu han-naasu wal-hijaa-rah).
Artinya: "Kayu apinya neraka itu, adalah manusia dan batu-batu". S. Al-Baqarah, ayat 24.
Maka aku menangis dari karena takutnya".
Lalu ia bermohon kepada Allah Ta'ala, kiranya IA melepaskannya dari api neraka. Maka ia dilepaskan oleh Allah Ta'ala. Kemudian, sesudah beberapa waktu, dilihatnya pula seperti yang demikian, lalu ditanyakan: "Mengapa engkau menangis sekarang?".
Nabi itu lalu menjawab: "Tangis dulu itu, tangis ketakutan dan ini, tangis kesyukuran dan kegembiraan". Hati hamba itu adalah seperti batu atau Hati hamba itu adalah seperti batu atau lebih lagi kerasnya. Dan kerasnya itu tiada akan hilang, selain dengan menangis dalam semua hal ketakutan dan kesyukuran.
Diriwayatkan dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda:

يُنَادَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَقُمِ الْحَمَّادُونَ فَتَقُومُ زُمْرَةٌ فَيُنْصَبُ لَهُمْ
لِوَاءٌ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، قِيلَ وَمَنِ الْحَمَّادُونَ؟ قَالَ: الَّذِينَ يَشْكُرُونَ
اللهَ تَعَالَى عَلَى كُلِّ حَالٍ» وَفِي لَفْظٍ آخَرَ: الَّذِينَ يَشْكُرُونَ اللهَ عَلَى

السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ.

Artinya: "Diserukan pada hari kiamat, supaya bangunlah berdiri orang-orang *al-hammadun* (orang-orang yang banyak memuji Tuhan atas nikmatNYA). Maka bangunlah suatu jamaah. Lalu ditegakkan bagi mereka bendera. Maka mereka itu lalu masuk sorga". Ditanyakan: "Siapakah al-hammadun itu?". Nabi s.a.w. menjawab: "Mereka yang bersyukur kepada Allah Ta'ala dalam keadaan suka dan duka" (1).

Nabi s.a.w. bersabda:

الْحَمْدُ رِدَاءُ الرَّحْمٰنِ.

(Al-hamdu ridaa-ur-rahmaan).
Artinya: "Pujian itu selendang (rida') Tuhan Yang Mahapengasih" (2).
Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Ayyub a.s.: "Sesungguhnya Aku rela dengan kesyukuran, sebagai imbalan dari para waliKu ...." dalam perkataan yang panjang.
Allah Ta'ala menurunkan pula wahyu kepada Ayyub a.s. tentang sifat orang-orang yang sabar: "Bahwa negeri mereka adalah negeri sejahtera. Apabila mereka masuk ke dalamnya, niscaya Aku ilhamkan kepada mereka kesyukuran. Dan itu adalah perkataan yang sebaik-baiknya. Dan ketika kesyukuran itu, Aku akan tambahkan kepada mereka. Dan dengan memandang kepadaKu, Aku tambahkan kepada mereka. Dan tatkala telah turunlah dalam gudang-gudang itu apa yang telah turun".
'Umar r.a. bertanya: "Harta mana yang akan kita ambil?".
Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Hendaklah seseorang kamu itu mengambil lidah yang berdzikir dan hati yang bersyukur" (3).
Nabi s.a.w. menyuruh menyimpankan hati yang bersyukur, sebagai ganti dari harta.
Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan: "Syukur itu setengah iman".

---

(1) Diriwayatkan Ath-Thabrani, Abu Na'im dan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas.
(2) Menurut Al-'Iraqi, bahwa ia tidak pernah menjumpai hadits ini.
(3) Diriwayatkan Ahmad dan At-Turmudzi dan dipandangnya hadits hasan. Dan Ibnu Majjah dan Abu Na'im dari hadits Tsauban.

PENJELASAN: batas syukur dan hakikatnya.

Ketahuilah kiranya, bahwa syukur itu termasuk dalam jumlah kedudukan (maqam) orang-orang yang berjalan kepada Allah (as-salikin). Dan juga *syukur* itu tersusun dari ilmu, hal (keadaan) dan amal.
Ilmu itu pokok, lalu mewariskan hal (keadaan). Dan hal itu mewariskan amal. Maka adapun *ilmu,* yaitu: mengenal nikmat dari yang memberikan nikmat. Dan *hal (keadaan),* ialah: kesenangan yang berhasil dengan kenikmatan itu. Dan *amal,* ialah: tegak berdiri dengan apa yang menjadi maksud yang memberikan nikmat dan yang disukainya. Dan amal itu bergantung dengan hati, dengan anggota badan dan dengan lisan. Dan tak boleh tidak daripada menjelaskan semua yang demikian. Supaya berhasillah dengan kesemuanya itu, dapat mengetahui hakikat syukur. Sesungsuhnya tiap-tiap apa yang dikatakan, tentang batas syukur itu, adalah singkat, daripada mengetahui kesempurnaan pengertian-pengertiannya.
Maka *pokok pertama,* ialah: *ilmu.* Yaitu: mengetahui *tiga perkara: diri nikmat* itu, *segi dianya itu adalah nikmat* terhadap dia dan *zat yang memberikan nikmat* dan wujud sifat-sifatnya, yang menjadi sempurna kenikmatan dengan sifat-sifat itu. Dan datangnya kenikmatan tersebut daripadanya kepada orang itu. Maka tidak boleh tidak daripada: *nikmat, yang memberi nikmat* dan *yang diberikan nikmat kepadanya (yang menerima nikmat),* yang sampai kepadanya nikmat itu dari yang memberi nikmat, dengan sengaja dan kehendak.
Maka hal-hal ini tidak boleh tidak mengetahuinya. Dan ini terhadap selain Allah Ta'ala. Adapun terhadap Allah Ta'ala, maka tiada akan sempurna, selain dengan mengetahui bahwa nikmat semuanya itu, adalah dari Allah. DIAlah yang memberi nikmat. Dan segala perantaraan itu dijadikan dari pihakNYA. Dan ma'rifah ini adalah di belakang *tauhid (peng-esaan)* dan *taqdis* (pengkudus-an). Karena *taqdis* dan *tauhid* itu masuk dalam ma'rifah tersebut. Bahkan tingkat pertama dalam ma'rifah-ma'rifah iman itu, ialah: *taqdis.*
Kemudian, apabila ia mengenal ZAT QUDUS itu, maka ia akan mengenal, bahwa tiada yang di-qudus-kan, selain YANG ESA. Dan selain daripadaNYA, adalah tidak di-qudus-kan. Itulah *tauhid!*
Kemudian, ia mengetahui, bahwa tiap-tiap sesuatu dalam alam ini, maka adanya itu adalah dari *Yang Maha Esa* saja. Semuanya adalah nikmat daripadaNYA. Maka jatuhlah ma'rifah ini, pada *tingkat ketiga.* Karena terkandung padanya serta taqdis dan tauhid, *kesempurnaan qudrah* dan kesendirian dengan perbuatan.
Dari inilah diibaratkan oleh Rasulu'llah s.a.w., di mana beliau bersabda:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ فَلَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَمَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

فَلَهُ عِشْرُوْنَ حَسَنَةً وَمَنْ قَالَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ فَلَهُ ثَلَاثُوْنَ حَسَنَةً .

(Man qaala "Subhaana'llaah" fa-lahu 'asyru hasanaatin wa man qaala "Laa ilaaha i'lla'llaah" fa-lahuu-'isyruuna hasanatan wa man qaala "Al-hamdu li'llaah" fa-lahu tsalaatsuuna hasanatan).
Artinya: "Barangsiapa membaca "Subhaana'llaah", maka baginya sepuluh kebaikan. Barangsiapa membaca "Laa ilaaha i'llal-laah, maka baginya duapuluh kebaikan. Dan barangsiapa membaca "Alhamdu li'llaah", maka baginya tigapuluh kebaikan" (1).
Nabi s.a w. bersabda:

(Afdlalu'dz-dzikri "Laa-ilaaha-i'lla'llah" wa-af-dlalu'd-du-'aa-i "Alhamdu li'llaah).
Artinya: "Dzikir yang lebih utama, ialah: "Laa ilaaha i'lla'llaah" dan doa yang lebih utama, ialah: "Alhamdu li'llaah" (2).
Nabi s.a.w. bersabda:

لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْأَذْكَارِ يُضَاعِفُ مَا يُضَاعِفُ الْحَمْدُ لِلّٰهِ .

(Laisa syai-un mina'l-adzkaari-yudlaa-ifu ma yudlaa-'ifu'l-hamduli'llaah).
Artinya: "Tiadalah sesuatu dari dzikir yang berlipat ganda pahalanya; apa yang berlipat ganda oleh "al-hamdu li'llah" (3).
Janganlah anda menyangka, bahwa kebaikan-kebaikan ini dengan berbetulan menggerak-gerakkan lidah dengan kalimat-kalimat itu, tanpa berhasil pengertian-pengertiannya dalam hati. Maka "Subhaana'llaah" itu kalimat yang menunjukkan kepada *taqdis (pengkudusan)*. "Laa ilaaha i'llaa'llaah" itu kalimat yang menunjukkan kepada *tauhid (pengesaan)*. Dan "Alhamdu li'llaah" itu kalimat yang menunjukkan kepada mengenali nikmat dari *Yang Maha Esa, Yang Mahabenar.*
Kebaikan-kebaikan itu adalah dengan berbetulan ma'rifah-ma'rifah ini, yang termasuk sebahagian dari pintu-pintu iman dan jaqin. Dan ketahuilah, bahwa kesempurnaan ma'rifah ini akan meniadakan syirik (penyeku-

(1) Hadits ini sudah diterangkan dahulu pada Bab Dzikir dan Do'a.
(2) Diriwayatkan Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Jabir.
(3) Menurut Al-Iraqi, ia tidak mendapati hadits ini marfu'. Hanya dirawikan oleh Ibnu Abi'd-Dun-ya dari Ibrahim An-Nagh-'i.

tuan Allah Ta'ala) pada segala perbuatan. Maka siapa yang dianugerahkan kepadanya oleh seseorang raja dengan sesuatu, kalau dilihatnya bagi menteri atau wakil raja tersebut turut campur pada memudahkan yang demikian dan menyampaikannya kepadanya, maka orang tersebut mempersekutukan dengan raja pada nikmat itu. Lalu ia tidak melihat nikmat tersebut dari raja, dari setiap segi. Akan tetapi, dari raja pada suatu segi dan dari lain dari raja pada suatu segi. Maka terbagi-bagilah kegembiraannya kepada dua orang itu (raja dan menteri atau wakilnya). Dia tidak mengesakan pada hak raja itu.

Benar, ia tidak menutup matanya dari pengesaannya terhadap raja. Dan sempurna kesyukurannya raja yang dituliskannya dengan penanya. Dan dengan kertas yang dituliskannya atasnya. Dia tidak bergembira dengan pena dan kertas. Dan ia tidak berterima kasih kepada pena dan kertas itu. Karena ia tidak mengakui, pena dan kertas itu turut campur dari segi keduanya itu berada dengan dirinya. Akan tetapi, dari segi bahwa kertas dan pena itu adalah dijadikan di bawah kekuasaan raja.

Kadang-kadang orang itu tahu, bahwa wakil raja yang menyampaikan dan pemegang gudang juga adalah diperlukan dari pihak raja pada menyampaikannya. Dan sesungguhnya kalau dikembalikan urusan itu kepada wakil tersebut dan tidak ada dari pihak raja paksaan dan perintah yang meyakinkan, yang ia takuti akan akibatnya, niscaya wakil itu tidak akan menyerahkan sesuatu kepadanya.

Apabila ia mengetahui yang demikian, niscaya pandangannya kepada pemegang gudang yang menyampaikan itu, adalah seperti pandangannya kepada pena dan kertas. Maka tidaklah yang demikian itu mempusakakan syirik pada tauhidnya, dari menyandarkan nikmat kepada raja.

Demikian juga, orang yang mengenal Allah Ta'ala dan mengenal perbuatan (af'al)-NYA, niscaya ia tahu bahwa matahari, bulan dan bintang-bintang itu dijadikan dengan perintahNYA. Seperti pena-umpamanya- pada tangan yang menulis. Dan sesungguhnya hewan-hewan yang mempunyai pilihan (usaha atau ikhtiar) itu dijadikan pada diri usahanya. Maka sesungguhnya Allah Ta'ala yang menguasai bagi segala yang mengajak kepadanya untuk diperbuatnya, dikehendakinya atau diabaikannya, seperti pemegang gudang yang terpaksa, yang tidak memperoleh jalan untuk menyalahi perintah raja. Kalau ia dibiarkan menurut kemauan dirinya sendiri, niscaya ia tidak akan memberikan kepada engkau seberat atom pun, dari apa yang dalam tangannya.

Maka setiap orang yang menyampaikan kepada engkau, suatu nikmat daripada Allah Ta'ala dengan tangannya, maka orang itu adalah terpaksa. Karena Allah Ta'ala telah menguasakan iradahNYA atas orang itu. IA mengerjakan kepadanya segala yang membawa kepadanya. Dan IA mencurahkan pada diri orang itu, bahwa kebajikannya di dunia dan di akhirat. ialah dengan diberikannya kepadamu, apa yang telah diberikannya kepa-

damu itu. Bahwa maksudnya yang dimaksudkan padanya, baik sekarang atau pada masa yang akan datang, tiada akan berhasil, selain dengan yang demikian. Dan sesudah Allah Ta'ala menjadikan baginya kepercayaan ini, niscaya ia tidak memperoleh jalan kepada meninggalkan pemberian itu. Jadi, dia sesungguhnya memberikan kepadamu, adalah karena maksud dirinya. Tidak karena maksud engkau. Dan kalau tidak ada maksudnya pada memberikan, niscaya ia tidak akan memberikan kepada engkau. Dan jikalau tidak diketahuinya, bahwa kemanfaatannya adalah pada kemanfaatan engkau, niscaya ia tidak memanfaatkan kepada engkau.
Jadi, dia sesungguhnya mencari kemanfaatan dirinya dengan kemanfaatan engkau. Maka ia tidaklah yang memberi nikmat kepada engkau. Akan tetapi, ia membuat engkau menjadi jalan kepada nikmat yang lain. Dan ia mengharap nikmat yang lain itu. Dan sesungguhnya yang memberikan nikmat kepada engkau, ialah yang menjadikannya bagi engkau dan mencurahkan dalam hatinya dari kepercayaan dan kehendak, apa yang terpaksa kepada disampaikannya kepada engkau.
Kalau engkau sudah mengetahui semua pekerjaan seperti yang demikian, maka engkau sesungguhnya telah mengenal Allah Ta'ala. Engkau mengenal perbuatanNYA. Engkau adalah orang bertauhid. Dan engkau sanggup bersyukur kepadaNya. Bahkan, engkau dengan semata-mata ma'rifah ini, adalah orang yang bersyukur kepada Tuhan. Dan karena itulah Nabi Musa a.s. berkata dalam *munajahnya (berbicara dengan Allah):* "Wahai Tuhanku! Engkau telah menjadikan Adam dengan tangan (kekuasaan) Engkau. Engkau telah berbuat dan Engkau telah berbuat. Maka bagaimanakah kesyukuran kepada Engkau?".
Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Ketahuilah, bahwa semua yang demikian itu daripadaKU. Maka mengenalinya itu adalah syukur".
Jadi, engkau tidak bersyukur, selain bahwa engkau mengenal, bahwa semua itu adalah daripadaNYA. Kalau dimasuki engkau oleh keraguan pada yang demikian, maka tidaklah engkau itu orang yang berma'rifah (orang yang mengenal). Tidak dengan nikmat dan tidak dengan yang memberi nikmat. Maka engkau tidak gembira dengan yang memberi nikmat yang Maha Esa saja, bahkan juga dengan lainNYA.
Maka dengan kurangnya ma'rifah engkau itu, akan mengurangkan keadaan engkau pada kesenangan. Dan dengan kurangnya kesenangan engkau, niscaya akan mengurangkan amalan engkau.
Inilah penjelasan pokok ini!
Pokok Kedua: keadaan yang dipetik (dipahami) dari pokok ma'rifah. Yaitu: kegembiraan dengan yang memberi nikmat, serta dalam keadaan tunduk (khudlu') dan merendahkan diri (tawadlu').
Itu juga pada dirinya kesyukuran di atas kesemata-mataan yang demikian, sebagaimana ma'rifah itu syukur. Akan tetapi, sesungguhnya yang demikian itu syukur, apabila ia mengandung syarat syukur. Dan syaratnya,

ialah: bahwa kesenangan engkau itu adalah dengan yang memberi nikmat. Tidak dengan nikmat dan tidak dengan penikmatan.
Mungkin ini termasuk yang sukar bagi engkau memahaminya. Maka marilah kami buat suatu contoh bagi engkau. Maka kami mengatakan: bahwa raja yang bermaksud keluar untuk berjalan jauh (bermusafir), lalu ia menganugerahkan seekor kuda kepada seorang manusia, yang dapat digambarkan bahwa orang yang menerima anugerah itu, akan bergembira dengan kuda, dari *tiga segi:*
Pertama: bahwa ia bergembira dengan kuda, dari segi bahwa itu kuda. Dan bahwa kuda itu harta yang dapat dimanfa'atkan dan dapat dikenderai, yang bersesuaian dengan maksudnya. Dan kuda itu sangat bagus dan berharga.
Ini adalah kesenangan bagi orang, yang tiada mempunyai keberuntungan pada raja. Akan tetapi maksudnya, ialah: kuda semata. Dan kalau diperolehnya kuda itu di padang pasir sahara, lalu diambilnya, niscaya adalah kesenangannya itu seperti kesenangan tadi.
Segi Kedua: bahwa ia senang dengan kuda itu. Tidak dari segi bahwa itu kuda. Akan tetapi dari segi ia memperoleh petunjuk dengan kuda itu, kepada kesungguhan raja dengan dia, belas kasihan raja kepadanya dan perhatian raja kepada pihaknya. Sehingga, jikalau ia memperoleh kuda tersebut di padang sahara atau diberikan kepadanya oleh lain dari raja, niscaya ia tidak bergembira sekali-kali dengan kuda itu. Karena ia tidak memerlukan sekali-kali kepada kuda. Atau dipandangnya leceh kepada kuda itu, dibandingkan kepada yang dicarinya. Yaitu: mendapat tempat pada hati raja.
Segi Ketiga: bahwa ia bergembira dengan kuda itu, untuk dikenderainya. Supaya ia dapat keluar pada melayani raja. Dan memikul kesukaran berjalan jauh (bermusafir), untuk memperoleh dengan pelayanan itu, *tingkat kedekatan dengan raja.* Dan kadang-kadang ia akan meningkat kepada tingkat kementerian, dari segi bahwa ia tidak merasa puas dengan ada tempatnya pada hati raja, untuk diberinya hanya kuda saja. Ia berusaha benar-benar tingkat ini dengan segala kesungguhan. Bahkan ia menuntut, bahwa raja tidak akan menganugerahi sesuatu dari hartanya kepada seseorang, selain dengan perantaraannya.
Kemudian, ia tidak menghendaki dari kementerian itu kementerian pula. Akan tetapi, ia menghendaki melihat raja dan dekat dengan dia. Sehingga, jikalau disuruh pilih antara dekat dengan raja dan tidak kementerian dan antara kementerian, dan tidak dekat, niscaya ia akan memilih dekat. Maka inilah *tiga tingkat!*
Yang pertama, tidak masuk padanya sekali-kali arti syukur. Karena pandangan orang yang mempunyai tingkat pertama ini, terbatas kepada kuda. Kegembiraannya adalah dengan kuda, tidak dengan yang memberikan. Dan ini adalah keadaan setiap orang yang bergembira dengan nikmat, dari

segi, bahwa nikmat itu enak dan bersesuaian bagi maksudnya. Maka itu jauh dari arti syukur.

Yang kedua, masuk dalam arti syukur, dari segi bahwa ia bergembira dengan yang menganugerahkan nikmat. Akan tetapi, tidak dari segi diri orang itu, tetapi, dari segi mengetahui kesungguhannya yang menggerakkannya kepada penikmatan pada msa mendatang.

Ini adalah keadaan orang-orang saleh (ash-shalihin) yang beribadah kepada Allah dan mensyukuriNYA, karena takut dari siksaanNYA dan mengharap bagi pahalaNYA.

Sesungguhnya kesyukuran yang sempurna itu, ialah pada *kegembiraan ketiga.* Yaitu: bahwa adalah kegembiraan hamba dengan nikmat Allah Ta'ala itu, dari segi bahwa ia sanggup dengan nikmat tersebut untuk sampai kepada kedekatan dengan Allah Ta'ala, bertempat di sisiNYA dan selalu memandang kepada wajahNYA.

Itulah tingkat tertinggi! Dan tandanya, ialah, ia tidak bergembira dari dunia, selain dengan apa yang menjadi kebun akhirat. Dan yang menolongnya kepada akhirat. Ia gundah dengan tiap-tiap nikmat yang melalaikannya dari dzikir kepada Allah Ta'ala. Dan menghalanginya dari jalan Allah. Karena ia tidak menghendaki akan nikmat, karena nikmat itu enak. Sebagaimana tidak dikehendaki oleh yang mempunyai kuda akan kuda. Karena kuda itu cantik dan cepat larinya. Akan tetapi, dari segi, bahwa kuda itu membawanya pada menyertai raja. Sehingga, kekallah penglihatannya kepada raja dan kedekatannya dengan raja. Dan karena itulah, Asy-Syibli r.a. berkata: "Syukur itu melihat yang memberi nikmat, bukan melihat nikmatnya".

Abu Ishak Ibrahim bin Ahmad Al-Khawwash r.a. berkata: "Syukurnya orang awwam itu atas makanan, pakaian dan minuman. Dan syukurnya orang khusus, ialah atas segala yang datang kepada hati (waridatil-qulub). Dan ini adalah darajat, yang tidak akan dicapai oleh setiap orang yang terbatas padanya oleh kelazatan pada perut dan kemaluan. Yang didapati oleh pancaindra dari warna-warna dan suara-suara (bunyi-bunyian). Dan kosong dari kelazatan hati. Maka sesungguhnya hati itu tidak merasa enak dalam keadaan sehat, selain dengan mengingati (berdzikir) Allah Ta'ala mengenaliNYA dan menemuiNYA. Dan sesungguhnya hati itu merasa enak dengan yang lain dari itu, apabila hati itu sakit dengan kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Sebagaimana sebahagian manusia merasa enak dengan memakan tanah liat. Dan sebagaimana sebahagian orang sakit merasa tidak enak barang-barang manis dan merasa manis barang-barang yang pahit. Sebagaimana dikatakan pada madah:

Orang yang mempunyai mulut,
pahit lagi sakit,
niscaya merasa pahit,

air dari pancuran.

Jadi, inilah syarat kegembiraan dengan nikmat Allah Ta'ala. Kalau tidak ada unta, maka kambing. Kalau tidak ada ini, maka tingkat yang kedua. Adapun tingkat pertama, maka itu keluar dari setiap perhitungan. Berapa kiranya perbedaan di antara orang yang menghendaki raja untuk kuda dan orang yang menghendaki kuda untuk raja. Dan berapa banyak perbedaan antara orang yang menghendaki Allah untuk memberi nikmat kepadanya dan orang yang menghendaki nikmat Allah, supaya dengan nikmat itu, ia sampai kepada Allah.

Pokok Ketiga: berbuat dengan yang mengharuskan kegembiraan, yang berhasil daripada mengenal yang memberikan nikmat. Perbuatan ini menyangkut dengan hati, lisan dan anggota badan.

Adapun dengan hati, maka bermaksud kebajikan dan menyembunyikannya bagi makhluk seluruhnya. Adapun dengan lisan, maka melahirkan kesyukuran kepada Allah Ta'ala dengan pujian-pujian yang menunjukkan kepadaNYA. Dan adapun dengan anggota badan, maka menggunakan semua nikmat Allah Ta'ala pada menta'atiNYA. Dan menjaga diri memperoleh pertolongan dengan nikmat tersebut kepada perbuatan maksiat kepadaNYA. Sehingga, bahwa kesyukuran dua mata itu, ialah: engkau tutup setiap kekurangan yang engkau lihat, bagi orang muslim. Dan kesyukuran dua telinga itu, ialah: engkau tutup setiap kekurangan yang engkau dengar pada orang muslim. Maka masuklah ini dalam jumlah syukur segala nikmat Allah Ta'ala dengan anggota-anggota badan itu.

Dan kesyukuran dengan lisan, adalah untuk melahirkan rela (senang hati) kepada Allah Ta'ala. Dan itulah yang disuruh. Sesungguhnya Nabi s.a.w. bertanya kepada seorang lelaki:

(Kaifa-ash-bahta?).

Artinya: "Bagaimana engkau memasuki waktu subuh (waktu pagi)?".

Lelaki tersebut menjawab: "Dengan baik!".

Lalu Nabi s.a.w. mengulangi pertanyaan, sehingga lelaki tersebut menjawab pada kali ketiga: "Dengan baik, aku memuji Allah dan bersyukur kepadaNYA".

Lalu Nabi s.a.w.bersabda:

هٰذَا الَّذِي أَرَدْتُ مِنْكَ.

(Haadzal-la-dzii-arad-tu minka).

Artinya: "Inilah yang aku kehendaki daripadamu" (1).

(1) Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dari Al-Fudlail bin 'Amr, hadits marfu'.

Adalah orang-orang terdahulu (ulama salaf) itu tanya-bertanya. Niat mereka, ialah mengeluarkan kesyukuran bagi Allah Ta'ala, supaya adalah yang bersyukur itu orang yang tha'at. Dan yang memperkatakan bagi orang yang bersyukur tersebut itu orang yang tha'at. Dan tidak adalah maksud mereka itu ria, dengan melahirkan kerinduan.
Setiap hamba yang ditanyakan dari hal keadaannya, maka hamba itu di antara bahwa dia itu bersyukur atau mengadu atau berdiam diri. Maka syukur itu tha'at. Dan mengadu itu perbuatan maksiat yang keji dari kaum agama. Bagaimana tidak dikejikan pengaduan dari hal Raja Diraja dan di tanganNYA setiap sesuatu, kepada hamba yang dimiliki, yang tidak berkuasa atas sesuatu? Maka yang lebih layak dengan hamba, kalau ia tidak dapat bersabar atas percobaan (bala') dan qadla dan dibawa oleh kelemahannya kepada mengadu, *bahwa adalah pengaduannya itu kepada Allah Ta'ala.* Maka DIA lah yang mendatangkan percobaan dan yang berkuasa menghilangkan percobaan itu. Dan kehinaan hamba kepada tuannya itu kemuliaan. Dan mengadu kepada lainnya itu kehinaan. Dan melahirkan kehinaan bagi hamba, serta adanya orang itu hamba seperti dia, adalah kehinaan yang keji. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ
اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ - سورة العنكبوت - الآية ١٧ .

(Innal-ladziina ta'-buduuna min-duunil-laahi laa yamlikuuna lakum rizqan fab-taghuu-indal-laa-hir-rizqa wa'-buduuhu wasy-kuruulah).
Artinya: "Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain dari Allah itu, tiada berkuasa untuk memberikan rezeki kepada kamu. Maka carilah rezeki dari Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah (berterima kasihlah) kepadaNYA!". S. Al-Ankabut, ayat 17.
Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ - سورة الاعراف - الآية ١٩٤.

(Innal-ladzii-na tad-uuna min duunil-laahi ibaadun am-tsaalukum).
Artinya: "Sesungguhnya mereka yang kamu seru selain Allah itu, adalah hamba-hamba yang serupa dengan kamu juga". S. Al-A'raf, ayat 194.
Maka syukur dengan lisan itu termasuk dalam jumlah syukur.
Diriwayatkan, bahwa suatu utusan datang kepada Umar bin Abdul-'aziz r.a. Lalu bangun berdiri seorang pemuda untuk berbicara. Maka Umar r.a. berkata: "Dahulukanlah untuk berbicara yang lebih tua, lalu yang lebih tua!".
Pemuda tadi menjawab: "Wahai Amirul-mu'minin! Kalau urusan itu dengan umur, maka sesungguhnya dalam kalangan kaum muslimin, ada

orang yang lebih tua umurnya dari engkau".
Lalu Umar r.a. menjawab: "Berbicaralah!".
Maka pemuda tersebut berbicara: "Tidaklah kami ini utusan kegemaran dan tidak pula utusan ketakutan. Adapun kegemaran, maka telah disampaikan kepada kami oleh keutamaan engkau. Dan adapun ketakutan, maka telah diamankan kami daripadanya, oleh keadilan engkau. Dan sesungguhnya kami ini adalah utusan kesyukuran. Kami datang kepada engkau untuk kami bersyukur (berterima kasih) kepada engkau dengan lisan. Dan kami akan pergi".
Maka inilah pokok-pokok pengertian syukur yang meliputi kumpulan hakikatnya!
Adapun perkataan orang yang mengatakan, bahwa syukur itu, ialah: pengakuan dengan nikmat orang yang memberikan nikmat atas cara tunduk, maka itu adalah melihat kepada perbuatan lisan, serta sebahagian keadaan hati. Dan perkataan orang yang mengatakan, bahwa syukur itu, ialah: pujian kepada orang yang berbuat baik, dengan menyebutkan ihsannya itu, dipandang kepada perbuatan lisan semata-mata. Dan perkataan orang yang mengatakan, bahwa syukur itu ber-i'tikaf bertekun (duduk) di atas permadani kesaksian dengan kekekalan memelihara kehormatan, adalah mengumpulkan bagi terbanyak pengertian syukur, yang tidak sedikit daripadanya, selain perbuatan lisan. Dan perkataan Hamdun Al-Qashshar, bahwa: syukur nikmat itu, ialah: engkau melihat diri engkau pada kesyukuran itu sebagai anak kecil, adalah suatu isyarat, bahwa arti ma'rifat itu termasuk dalam pengertian syukur saja. Dan perkataan Al-Junaid Al-Baghdadi r.a. bahwa syukur, ialah: engkau tidak melihat diri engkau berhak untuk nikmat itu, adalah isyarat kepada salah satu dari hal-ihwal hati pada khususnya.
Mereka tadi dengan perkataan-perkataannya itu, menunjukkan kepada peri hal keadaan mereka. Maka karena itulah, berbeda penjawaban mereka dan tidak sepakat.
Kemudian, kadang-kadang berbeda jawaban masing-masing dalam dua hal. Karena mereka tiada berkata-kata, selain dari hal keadaan mereka pada masa yang lampau, yang banyak terjadi atas diri mereka, kesibukan-kesibukan dengan yang penting bagi mereka, dari yang tidak penting. Atau mereka berkata-kata dengan apa yang dilihat mereka layak dengan keadaan orang yang bertanya. Karena menyingkatkan untuk menyebutkan sekadar yang diperlukan kepadanya. Dan mengelak daripada apa yang tidak diperlukan. Maka tiada sayogiala engkau menyangka, bahwa apa yang kami sebutkan itu suatu tusukan kepada mereka. Dan kalau dikemukakan kepada mereka semua pengertian yang telah kami uraikan, niscaya mereka akan membantahnya. Bahkan, yang demikian itu, tiada sekali-kali disangka dari orang yang berakal sehat, selain bahwa dikemukakan pertentangan dari segi perkataan bahwa nama "syukur" pada ciptaan

lisan, adakah melengkapi semua pengertian. Atau mencapai sebahagiannya, menurut maksudnya. Dan sisa pengertian itu adalah dari ikutannya dan yang harus baginya. Dan tidaklah kami maksudkan pada Kitab ini menguraikan ciptaan-ciptaan bahasa. Tidaklah yang demikian itu termasuk ilmu jalan akhirat sedikitpun.
Kiranya Allah mencurahkan taufiq dengan rahmatNYA.

PENJELASAN: jalan penyingkapan tutup dari kesyukuran terhadap Allah Ta'ala.

Semoga engkau, terguris kiranya di hati engkau, bahwa syukur itu, sesungguhnya dipahami pada hak orang yang memberi nikmat. Yaitu: yang mempunyai keberuntungan pada kesyukuran.
Sesungguhnya kita bersyukur (berterima kasih) kepada raja-raja. Adakalanya dengan pujian, untuk menambahkan tempat mereka di dalam hati. Dan menampakkan kemurahan mereka pada manusia. Lalu dengan demikian, bertambahlah kemasyhuran dan kemegahan mereka. Atau dengan pelayanan, yang dapat menolong mereka kepada sebahagian maksud mereka. Atau dengan duduk bersimpuh di hadapan mereka, dalam bentuk pelayan. Dan yang demikian itu membanyakkan golongan mereka dan menjadi sebab bertambahnya kemegahan mereka.
Maka tiadalah mereka itu orang-orang yang berterima kash (bersyukur) kepada raja-raja itu, selain dengan sesuatu dari yang demikian. Dan ini adalah tempatnya pada hak Allah Ta'ala dari *dua segi:*
Pertama: bahwa Allah Ta'ala itu mahasuci dari keberuntungan-keberuntungan dan maksud-maksud. Mahakudus daripada berhajat kepada pelayanan dan perbantuan. Dan dari menyiarkan kemegahan dan malu dengan pujian dan sanjungan. Dan daripada memperbanyakkan kemegahan dan pujian dan sanjungan. Dan daripada memperbanyakkan golongan pelayan dengan duduk bersimpuh di hadapanNYA, dengan ruku' dan sujud.
Maka kesyukuran kita kepada Allah itu, dengan yang tiada keuntungan bagiNYA padanya, adalah menyerupai kesyukuran kita kepada raja yang memberikan nikmat kepada kita, dengan kita tidur di rumah kita atau kita sujud atau kita ruku'. Karena tiada keberuntungan baginya padanya. Dan dia itu tidak hadir dan tiada diketahuinya. Dan tiada keberuntungan bagi Allah Ta'ala pada perbuatan kita seluruhnya.
Segi Kedua: bahwa tiap-tiap yang kita kerjakan dengan pilihan (ikhtiar) kita, maka itu adalah nikmat yang lain daripada nikmat-nikmat Allah Ta'ala kepada kita. Karena anggota-anggota tubuh kita, kemampuan kita, kehendak kita, yang mengajak kita dan hal-hal yang lain yang menjadi sebab gerakan kita, adalah dari ciptaan Allah Ta'ala dan nikmatNYA.

Maka bagaimana kita mensyukuri nikmat dengan nikmat?
Jikalau raja memberikan kepada kita sebuah kenderaan, lalu kita ambil kenderaan lain kepunyaannya dan kita kenderai. Atau kita diberikan oleh raja kenderaan lain, niscaya tidaklah yang kedua itu kesyukuran bagi yang pertama dari kita. Akan tetapi, adalah yang kedua itu memerlukan kepada kesyukuran, sebagaimana diperlukan oleh yang pertama. Kemudian, tidak mungkin kesyukuran itu untuk syukur, selain dengan nikmat yang lain. Lalu membawa kepada kesyukuran itu mustahil pada hak Allah Ta'ala dari dua segi tersebut. Dan kita semua tidak ragu pada dua hal tersebut. Dan agama (syara') telah menerangkannya. Maka bagaimana jalan kepada menghimpunkannya?
Ketahuilah kiranya, bahwa gurisan itu telah terguris pada hati Dawud a.s. Dan demikian juga pada hati Musa a.s. Lalu ia mengatakan: "Wahai Tuhanku! Bagaimana aku bersyukur kepadaMU? Aku tidak sanggup bersyukur kepadaMU, selain dengan nikmat kedua dari nikmat-nikmatMU". Dan pada kata yang lain: "Kesyukuranku kepadaMU itu nikmat yang lain daripadaMU, yang mengwajibkan atasku bersyukur kepadaMU".
Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Musa a.s.: "Apabila engkau telah mengetahui ini, maka sesungguhnya engkau telah bersyukur kepadaKU".
Dan pada berita yang lain: "Apabila engkau telah mengetahui, bahwa nikmat itu daripadaKU, niscaya Aku rela dengan yang demikian itu daripada engkau, menjadi kesyukuran".
Kalau anda mengatakan: "Bahwa aku telah memahami pertanyaan Musa a.s. itu. Dan kepahamanku itu menyingkat kepada mengetahui arti yang diwahyukan kepada mereka. Sesungguhnya aku mengetahui kemustahilan syukur kepada Allah Ta'ala. Adapun keadaan mengetahui dengan kemustahilan syukur itu menjadi syukur, maka aku tidak memahaminya. Dan pengetahuan ini juga suatu nikmat daripadaNYA. Maka bagaimana ia menjadi syukur? Seakan-akan hasilnya itu kembali kepada: bahwa orang yang tidak bersyukur itu telah bersyukur. Dan bahwa penerimaan pemberian kedua dari raja itu, kesyukuran bagi pemberian pertama. Dan pemahaman itu menyingkat, tanpa mengetahui rahasia padanya. Maka jikalau mungkin diberi *ta'-rif* (difinisi) yang demikian itu dengan contoh, itu adalah penting pada dirinya.
Maka ketahuilah kiranya, bahwa ini adalah suatu ketukan pintu dari ilmu pengetahuan. Dan itu lebih tinggi dari "ilmu mu'amalah". Akan tetapi, kami akan mengisyaratkan daripadanya kepada isyarat-isyarat. Dan kami katakan, bahwa di sini *dua pandangan:*
Pandangan Dengan Mata Tauhid semata-mata. Dan pandangan ini memperkenalkan kepada engkau dengan pasti, bahwa Dia (Allah) itu yang bersyukur dan Dia itu yang disyukurkan (yang diucapkan terima kasih kepadaNYA). Dia itu yang mencintai dan Dia itu yang dicintai.

Ini adalah pandangan orang yang mengetahui, bahwa tidak ada pada wujud, selain DIA. Dan tiap sesuatu itu binasa, selain WAJAHNYA. Dan bahwa yang demikian itu benar pada setiap hal pada azali dan pada abadi. Karena yang lain itu, ialah yang tergambar bahwa ada baginya berdiri sendiri. Dan seperti yang lain ini, tak mempunyai *adanya (wujudnya)*. Bahkan itu adalah mustahil bahwa ia ber-wujud. Karena yang berwujud sebenarnya (al-maujudul-muhaqqaq), ialah: *Yang Berdiri Dengan Sendiri-Nya* (al-qaim binafsih). Dan yang tiada mempunyai pada dirinya berdiri sendiri, maka tiadalah mempunyai pada dirinya wujud. Akan tetapi ia berdiri dengan sebab yang lain (qaim bi-ghairi-hi). Maka dia itu maujud dengan sebab yang lain itu. Kalau diperhatikan kepada zatnya (dirinya) dan tidak diperhatikan kepada lainnya, niscaya dia itu tidak mempunyai wujud sekali-kali. Dan yang maujud sesungguhnya, ialah: *Yang Berdiri Sendiri*. Dan yang berdiri sendiri, ialah: kalau diumpamakan yang lain tidak ada lagi, maka DIA itu kekal adaNYA. Jikalau serta Dia berdiri sendiri, berdiri pula wujud lainNYA dengan wujudNYA, maka DIA itu Mahaberdiri (qayyum). Dan tidak adalah yang maha berdiri itu, selain ESA. Dan tidak tergambar bahwa ada yang lain lagi.
Jadi, tidak adalah pada wujud, selain Yang Hidup (Al-hayyu), Yang Berdiri-sendiri (Al-Qayyum). Dialah Yang Maha-Esa (Al-waahid), Tempat-meminta (Ash-shamad).
Apabila anda melihat dari kedudukan (al-maqam) ini, niscaya anda ketahui, bahwa semua itu adalah daripadaNYA sumbernya. Dan kepadaNYA tempat kembalinya. DIAlah Yang Bersyukur dan DIAlah yang Disyukuri. DIAlah yang Mencintai dan DIAlah yang Dicintai.
Dari sinilah, dipandang oleh Habib bin Abi Habib, ketika ia membaca firman Allah Ta'ala:

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ - سورة ص الآية ٤٤

(Innaa wajad naahu shaabiran, ni'mal-'abdu innahu awwaab).
Artinya: "Sesungguhnya dia Kami dapati seorang yang bersabar (berhati teguh). Seorang hamba yang amat baik! Sesungguhnya dia tetap kembali (kepada Tuhan)". S. Shad, ayat 44.
Lalu Habib bin Abi Habib mengatakan: "Alangkah mena'jubkan! DIA memberi danDia memuji", sebagai isyarat, bahwa apabila IA memuji kepada pemberianNYA, maka kepada diriNYA Ia memuji. Maka DIA itu yang memujikan. Dan Dia yang dipujikan.
Dari sinilah, dipandang oleh Syaikh Abu Sa'id Al-Maihani, ketika dibacakan orang di hadapannya, ayat:

(Yuhibbuhum wa yuhibbuunahu).
Artinya: "Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNYA". S Al-Maidah, ayat 54.
Lalu Syaikh Abu Sa'id Al-Naihani mengatakan: "Demi umurku! IA mencintai mereka dan biarkanlah IA mencintai mereka. Maka dengan sebenarnya IA mencintai mereka. Karena sesungguhnya IA mencintai diriNYA".
Abu Sa'id mengisyaratkan dengan yang demikian, bahwa IA yang mencintai. Dan DIA yang dicintai.
Inilah tingkat yang tinggi, yang tidak anda pahami, selain dengan contoh, menurut batas akal engkau. Maka tidaklah tersembunyi kepada anda, bahwa seorang pengarang apabila mencintai karangannya, maka sesungguhnya ia mencintai dirinya sendiri. Dan seorang pemilik pabrik, apabila mencintai hasil pabriknya, maka sesungguhnya ia mencintai dirinya sendiri. Seorang ayah apabila mencintai anaknya, dari segi bahwa itu anaknya, maka sesungguhnya ia mencintai dirinya sendiri.
Semua apa dalam wujud ini, selain Allah Ta'ala, adalah karangan Allah Ta'ala dan hasil cintaanNYA. Maka jikalau dicintaiNYA, maka IA tidak mencintai, melainkan diriNYA. Dan apabila IA tidak mencintai, selain diriNYA, maka dengan sebenarnya IA mencintai apa yang dicintaiNYA.
Ini semuanya, adalah pandangan dengan *mata tauhid*. Dan kaum shufi (Ash-shufiyyah) menyebutkan keadaan ini, dengan: *fana diri (tidak adanya diri* atau *lenyapnya diri)*. Artinya: Ia fana dari dirinya dan dari selain Allah. Lalu ia tidak melihat, selain Allah Ta'ala.
Maka orang yang tidak memahami ini, niscaya menentang mereka dan mengatakan: "Bagaimana ia fana, padahal panjang bayang-bayangnya empat hasta! Dan mudah-mudahan ia makan pada setiap hari berkati-kati rodi".
Maka tertawalah kepada mereka orang-orang bodoh. Karena bodohnya orang bodoh itu dengan arti perkataan mereka. Dan daruratnya perkataan orang-orang yang berilmu ma'rifah (al-'a-rifin), bahwa mereka menjadi tertawaan orang-orang bodoh. Dan kepada itulah isyarat firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ. وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ. وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ. وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ. وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ. المطففين ٢٩-٣٢

(Innal-ladziina-ajramuu kanuu minal-ladziina-aamanuu yadl-hakuuna, waidzaa marruu bihim yataghaa-mazuuna wa idzan-qalabuu ilaa ahlihimunqalabuu fakihiina, wa idzaa ra-auhum qaluu, inna haa-ulaa-i la-dlaal-

luuna, wa maa ursi-luu-'a-laihim haafidhiin).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa itu menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila lalu di hadapan mereka (orang-orang yang berbuat dosa itu) mengedip-ngedipkan mata satu sama lain. Dan apabila mereka kembali kepada kaumnya, mereka kembali bergirang hati. Dan apabila mereka melihat orang-orang yang beriman, mereka berkata: Sesungguhnya inilah orang-orang yang sesat jalan! Tetapi, mereka tiada dikirim sebagai penjaga terhadap orang-orang yang beriman itu". S. Al-Muthaffifin, ayat 29–30–31–32–33.
Kemudian, diterangkan, bahwa tertawanya orang-orang al-'arifin kepada mereka pada hari esok, adalah lebih besar. Karena Allah Ta'ala berfirman:

(Fal-yaumal-ladziina aamanuu minal-kuf-faari yadl-hakuuna-'alal-araa-iki yandhu-ruun).
Artinya: "Sebab itu, pada hari ini, orang-orang yang beriman itu menertawakan orang-orang yang tiada beriman. Di atas sofa, mereka memandang". S. Al-Muthaffifin, ayat 34 – 35.
Begitu pula ummat nabi Nuh a.s. Mereka menertawakan nabi Nuh a.s. ketika beliau sibuk membuat kapal. Nabi Nuh a.s. berkata:

إِنْ تَسْخَرُوْا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُوْنَ - سورة هود، الآية ٣٨

(In taskharuu minnaa, fa-innaa nas-kharu min-kum kamaa tas-kharuun).
Artinya: "Kalau kamu mengejekkan kami, nanti kami akan mengejekkan kamu pula, sebagaimana kamu mengejakkan (kami)". S. Hud, ayat 38.
Inilah salah satu dari dua pandangan!
Pandangan Kedua: ialah pandangan orang yang tidak sampai ke *maqam fana'* pada dirinya. Mereka ini terbagi *dua:*
Bagian Pertama: mereka yang tidak mengaku, selain wujud dirinya. Mereka mengingkari bahwa mereka mempunyai Tuhan yang disembah. Mereka itu adalah; orang-orang buta yang terbalik kepala ke bawah. Butanya mereka itu pada kedua matanya. Karena mereka meniadakan apa yang ada sebenarnya. Yaitu: Tuhan Yang Maha-Berdiri (al-qayyum), yang berdiri sendiri dan yang berdiri atas tiap-tiap diri, dengan apa yang diusahakan oleh diri itu. Dan setiap yang berdiri, adalah berdiri dengan kekuasaanNYA.
Mereka itu tidak membatasi kepada ini saja, sehingga mereka mengakui akan dirinya. Dan kalau mereka mengetahui, niscaya mereka tahu, bahwa

mereka dari segi mereka, tiada mempunyai ketetapan baginya dan tiada mempunyai wujud. Dan wujud mereka itu sesungguhnya, adalah dari segi bahwa mereka itu diwujudkan (dijadikan). Tidak dari segi mereka itu berwujud sendiri. Dan diperbedakan antara yang maujud dan yang diwujudkan. Dan tidak adalah pada wujud itu, selain *maujud Yang Maha Esa* dan *yang diwujudkan.* Maka Yang Maujud itu benar dan yang diwujudkan itu batil, dari segi yang diwujudkan (dijadikan) itu sendiri. Dan Yang Maujud itu berdiri sendiri dan Mahaberdiri. Dan yang diwujudkan itu binasa dan fana (lenyap).

Dan apabila adalah: "*Setiap apa yang di bumi akan mushan*", maka tiada yang kekal, selain Wajah Tuhan engkau (tetap selamanya), yang agung dan mulia" (1).

Bagian (Golongan) Kedua: bahwa tidak ada pada mereka itu kebutaan. Akan tetapi pada mereka itu kebutaan sebelah mata. Karena mereka dapat melihat dengan salah satu dari dua matanya, *wujud Yang Maujud yang benar.* Mereka tidak mengingkari Yang Maujud itu. Dan matanya yang lain, jikalau sempurna kebutaannya, niscaya ia tidak dapat melihat dengan mata itu, akan fana'nya *yang bukan Maujud yang benar.* Lalu ia mengaku adanya yang lain bersama Allah Ta'ala. Dan ini pada hakikatnya adalah *musyrik (mempersekutukan Tuhan),* sebagaimana orang yang sebelumnya tadi itu mengingkari adanya Tuhan dengan sebenarnya.

Kalau ia melampaui batas kebutaan kepada kelemahan penglihatan, niscaya ia dapat mengetahui akan berlebih-kurangnya di antara dua yang maujud. Lalu ia mengaku hamba dan Tuhan.

Maka dengan kadar ini, dari pengakuan berlebih-kurangnya dan kekurangan dari maujud yang lain, ia telah masuk pada batas tauhid. Kemudian, jikalau penglihatannya dipakai celak, dengan yang menambahkan pada sinar penglihatannya, maka berkuranglah kelemahan penglihatannya itu. Dan dengan kadar yang melebihi pada penglihatannya, niscaya teranglah baginya kekuranngan apa yang telah diakuinya, selain Allah Ta'ala. Jikalau masih ada dalam tingkah lakunya seperti yang demikian, maka senantiasalah ia dibawa oleh kekurangan kepada penghapusan. Lalu terhapuslah daripada melihat sesuatu, selain Allah Ta'ala. Maka ia tidak melihat lagi, selain Allah. Lalu adalah ia telah sampai pada *kesempurnaan tauhid.* Dan di mana ia telah mengetahui akan kekurangan pada wujud sesuatu, selain Allah Ta'ala, niscaya ia telah masuk pada *permulaan* tauhid. Di antara yang dua itu (antara *kesempurnaan* dan *permulaan* tauhid), adalah tingkat-tingkat yang tidak terhitung jumlahnya. Maka dengan ini, berlebih kuranglah darajat orang-orang bertauhid (al-muwahhidin). Dan kitab-kitab Allah Ta'ala yang diturunkan atas lisan rasul-rasulNYA itu, ada-

---

(1) Sesuai dengan S.Ar-Rahman, ayat 26–27.

lah celak yang akan menghasilkan sinar penglihatan dengan celak tersebut. Dan nabi-nabi adalah dokter-dokter mata (al-kahhalun) Mereka datang mengajak (berda'wah) kepada tauhid semata-mata. Dan terjamahannya, ialah: perkataan: LAA ILAAHA I'LLA'LLAAH. Artinya: *tiada dilihat, selain Yang Maha Esa yang Mahabenar.*
Orang-orang yang sampai kepada kesempurnaan tauhid, adalah sedikit jumlahnya. Dan orang-orang yang ingkar dan musyrik itu juga sedikit. Dan mereka itu di atas tepi yang paling jauh, yang berhadapan dengan tepi tauhid. Karena penyembah-penyembah patung berhala itu mengatakan:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللهِ زُلْفَى - سورة الزمر الآية ٣

(Maa-na'-buduhum illaa li-yuqarribuunaa ilal-laahi zulfaa).
Artinya: "Kami tiada menyembahnya melainkan untuk membawa kami lebih dekat kepada Allah". S. Az-Zumar, ayat 3.
Adalah mereka itu masuk ke dalam permulaan pintu-pintu tauhid, dengan masuk yang lemah. Dan golongan tengah (al-mutawassithuun) adalah yang terbanyak. Dan dalam kalangan mereka, ada orang yang terbuka matahatinya pada sebahagian keadaan. Lalu bersinarlah baginya hakikat-hakikat tauhid. Akan tetapi, seperti kilat yang menyambar, tiada tetap. Dan dalam kalangan mereka ada orang yang bersinar baginya yang demikian tadi dan tetap beberapa waktu. Akan tetapi, tidak terus-menerus. Dan yang terus-menerus itu sukar didapati.

Bagi semua orang,
mempunyai gerakan kepada penghabisan tinggi.
Akan tetapi,
sukarlah terdapat ketetapan pada orang-orang itu.

Tatkala Allah Ta'ala menyuruh NabiNYA s.a.w., mencari kedekatan kepada Allah, lalu dikatakan kepadanya:

وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ - سورة العلق الآية ١٩

(Was-jud waq-tarib).
Artinya: "Dan sujudlah dan dekatkan diri (kepada Allah)". S. Al-'Alaq, ayat 19. Maka beliau membaca dalam sujudnya:

أَعُوذُ بِعَفْوِكَ مِنْ عِقَابِكَ وَأَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

(A-'uudzu fi-'afwika min-'iqaa-bika wa-a-'uudzu bi-ridla-ka min sakna-tika wa-a-'uudzu bika minka, laa uh-shii tsa-naa-an-'alaika anta, ka-maa-ats-naita-'alaa nafsika).
Artinya: "Aku berlindung dengan kema'afanMU daripada siksaanMU. Aku berlindung dengan kerelaanMU daripada kemarahanMU. Dan aku berlindung denganMU daripadaMU. Tiada dapat aku hinggakan pujian kepadaMU, sebagaimana KAMU memujikan diriMU sendiri". (1).
Mak sabdanya Nabi s.a.w.: *"Aku berlindung dengan kema'afanMU daripada siksaanMU"*, adalah perkataan dari kesaksian perbuatan Allah saja. Seakan-akan ia tidak melihat, selain Allah dan af'alNYA (perbuatanNYA). Maka ia meminta perlindungan dengan perbuatanNYA daripada perbuatanNYA.
Kemudian, ia mendekatkan diri, lalu ia fana (lenyap) daripada kesaksian af'al itu. Dan ia mendaki kepada sumber-sumber af'al tersebut. Yaitu: *sifat-sifat.* Maka ia membaca: *"Aku berlindung dengan kerelaanMU daripada kemarahanMU".* Dan itu adalah *dua sifat (rela* dan *marah).*
Kemudian, ia melihat yang demikian suatu kekurangan pada tauhid. Lalu ia mendekatkan diri dan mendaki dari *"maqam musyahadah sifat-sifat"* ke *"musyahadah Zat".* Lalu beliau membaca: *"Dan aku berlindung denganMU daripadaMU".* Dan ini, adalah lari daripadaNYA kepadaNYA, dengan tidak melihat perbuatan sifatNYA. Akan tetapi, ia melihat dirinya lari daripadaNYA kepadaNYA. Meminta perlindungan dan memujikanNYA. Maka ia fana daripada kesaksian dirinya. Karena ia melihat yang demikian itu suatu kekurangan. Dan ia mendekatkan diri, lalu membaca: *"Tiada dapat aku hinggakan pujian kepadaMU, sebagaimana Kamu memujikan diriMU sendiri".* Maka bacaannya Nabi s.a.w. *"Tiada dapat aku hinggakan"* itu adalah pengkabaran dari ke-fana-an dirinya dan keluar daripada kesaksian diri itu. Dan bacaannya s.a.w. *"Sebagaimana Kamu memujikan diriMU sendiri"* itu, adalah penjelasan, bahwa IA yang memuji dan yang dipujikan. Dan semuanya tidak dapat tidak daripadaNYA. Dan kepadaNYA akan kembali. Dan "bahwa tiap-tiap sesuatu itu binasa, selain WAJAHNYA", maka adalah permulaan maqamnya itu penghabisan maqam orang-orang bertauhid (al-muwahhidin). Yaitu: bahwa ia tidak melihat, selain Allah Ta'ala dan af'alNYA. Lalu ia meminta perlindungan dengan *perbuatan* dari *perbuatan.*
Maka perhatikanlah kepada yang berkesudahan penghabisannya, apabila berkesudahan kepada YANG MAHA ESA, YANG MAHABENAR. Sehingga terangkat dari pandangannya dan kesaksiannya, selain *Zat Yang Mahabenar.*

---
(1) Diriwayatkan Muslim dari 'Aisyah r.a.

Adalah Nabi s.a.w. tiada mendaki dari satu tingkat ke tingkat yang lain, melainkan ia melihat yang pertama berjauhan dibandingkan kepada yang kedua. Maka ia meminta ampun (ber-istighfar) kepada Allah Ta'ala dari tingkat pertama. Dan ia melihat yang demikian itu suatu kekurangan pada tingkah lakunya dan keteledoran pada kedudukannya. Dan kepada itulah diisyaratkan dengan sabdanya s.a.w.:

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي حَتَّى أَسْتَغْفِرَ اللّٰهَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ سَبْعِينَ مَرَّةً.

(Innahu-la yu-ghaa nu-'alaa qalbii, hat-taa-as-tagh-firal-laa-hafil-yaumi lailati wal-sabi iina marratan).
Artinya: "Sesungguhnya tertutup atas hatiku, sehingga aku meminta ampun (beristighfar) kepada Allah Ta'ala dalam sehari semalam tujuhpuluh kali" (1).
Maka seakan-akan yang demikian itu, karena mendakinya Nabi s.a.w. kepada, tujuhpuluh maqam. Sebahagiannya adalah di atas sebahagian. Yang pertamanya, walau pun melewati yang terjauh bagi tujuan makhluk, akan tetapi adalah suatu kekurangan dibandingkan kepada yang penghabisannya. Maka istighfarnya Nabi s.a.w. adalah karena yang demikian itu. Tatkala 'Aisyah r.a. mengatakan: "Bukankah Allah Ta'ala telah mengampunkan bagimu apa yang telah terdahulu dari dosamu dan yang terkemudian, maka apakah tangisan ini dalam sujud dan apakah kesungguhan yang sangat ini?".
Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

(A-falaa-akuu-nu-abdan sya-kuuraa).
Artinya: "Apakah aku ini tidak seorang hamba yang bersyukur?" (2).
Artinya: "Apakah aku tidak mencari kelebihan maqam (tempat di sisi Tuhan)?".
Syukur itu sesungguhnya sebab bertambah, di mana Allah Ta'ala berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ - سورة ابراهيم . الآية ٧

La-in syakartum la-aziidan nakum).
Artinya: "Kalau kamu bersyukur, sudah tentu Aku akan menambahkan

---

(1) Diriwayatkan Ahmad, Muslim dan lain-lain dan Al-Aghar bin Basysyar Al-Mazni.
(2) Diriwayatkan Abu'sy-Syaikh Al-Ash bahany. Dan pada Muslim dari riwayat 'Urwah secara diringkaskan.

bagimu" S. Ibrahim, ayat 7.
Apabila kita terjun dalam lautan "ilmu mukasyafah", maka hendaklah kita menggenggam tali kekang. Dan hendaklah kita kembali kepada yang layak dengan "ilmu mu'amalah". Maka kami terangkan, bahwa: nabi-nabi a.s. itu diutus untuk mengajak (menda'wahkan) makhluk (orang banyak) kepada kesempurnaan tauhid yang telah kami terangkan itu. Akan tetapi, di antara mereka dan sampainya kepada kesempurnaan tauhid itu terdapat jarak yang jauh dan rintangan-rintangan yang berat. Dan agama itu seluruhnya sesungguhnya memperkenalkan jalan menempuh jarak itu dan memotong rintangan-rintangannya. Dan ketika yang demikian, adalah pandangan dari penyaksian yang lain dan maqam yang lain. Lalu lahirlah pada maqam itu, dengan penambahan kepada penyaksian tersebut: *syukur, yang bersyukur* dan *yang disyukuri*. Dan tidak akan diketahui yang demikian, selain dengan contoh. Maka kami terangkan: mungkin bagi anda untuk anda pahami, bahwa salah seorang raja *mengirim* kepada budaknya yang telah jauh daripadanya, *sebuah kenderaan, pakaian* dan *uang untuk perbekalannya di jalan.* Sehingga ia dapat menempuh jarak jauh itu dan ia menjadi dekat ke hadapan raja. Kemudian, bagi raja itu ada *dua hal:*

Pertama: bahwa maksudnya dari sampainya hamba itu ke hadapannya, ialah untuk dapat mengerjakan sebahagian kepentingannya. Dan bagi budak itu ada kesungguhan pada melayaninya.

Kedua: bahwa tak ada bagi raja itu keuntungan pada budak tadi dan tak ada keperluannya kepada budak tersebut. Bahkan, kedatangannya itu tidak menambahkan pada kerajaannya. Karena budak itu tidak kuat tegak melakukan pelayanan yang mengayakan pada raja dengan suatu kekayaan. Dan ketidak-hadirnya budak tersebut tidak akan mengurangkan dari kerajaan raja tadi.

Maka adalah maksud dari kenikmatan kepada hamba itu dengan kenderaan dan perbekalan, ialah keberuntungan hamba tersebut dengan kesekatannya kepada raja. Dan memperoleh kebahagiaan di hadapan raja, untuk ia memperoleh manfa'at pada dirinya. Tidak untuk diperoleh manfa'at oleh raja dengan budak tersebut dan dengan kemanfa'atannya.

Maka tempatnya hamba-hamba pada Allah Ta'ala adalah pada tempat kedua tadi. Tidak pada tempat pertama. Maka yang pertama itu adalah mustahil atas Allah Ta'ala. Dan yang kedua itu tidak mustahil.

Kemudian, ketahuilah bahwa hamba itu tidaklah ia bersyukur pada keadaan yang pertama, dengan semata-mata kenderaan dan sampai di hadapan raja, selama ia belum bangun berdiri melayaninya, yang dikehendaki oleh raja itu daripadanya.

Adapun pada keadaan yang kedua, maka ia tidak berhajat sekali-kali kepada pelayanan. Dan serta yang demikian itu, akan tergambar bahwa hamba itu yang bersyukur dan yang kufur (tidak bersyukur). Dan kesyu-

kurannya itu adalah dengan memakai yang diperbolehkan kepadanya oleh tuannya, pada yang disukainya, karenanya sendiri. Tidak karena dirinya hamba itu. Dan kekufurannya, ialah: bahwa ia tidak memakaikan yang demikian padanya, dengan dijadikannya menganggur saja. Atau dipakaikannya pada yang menjauhkan hamba itu daripada raja.
Manakala hamba itu memakai kain dan mengenderai kuda dan ia tidak membelanjakan perbekalan, selain di jalanan, maka ia sesungguhnya telah bersyukur kepada tuannya. Karena ia telah memakaikan nikmat tersebut pada yang disenanginya. Artinya: pada yang disenangi oleh raja itu bagi hambanya, tidak bagi dirinya.
Kalau hamba itu mengenderai kuda tersebut dan ia membelakangi hadapan raja serta ia mengambil jalan yang menjauhkan dari raja, maka hamba tersebut telah mengkufuri nikmat raja itu. Artinya: dipakainya nikmat tadi pada yang tidak disukai tuannya bagi hambanya. Tidak bagi dirinya sendiri.
Kalau hamba itu duduk dan tidak mengenderai kuda itu, tidak pada mencari kedekatan dan tidak pada mencari kejauhan dari raja, maka hamba tersebut telah mengkufuri juga akan nikmat raja itu. Karena disia-siakannya nikmat tersebut dan tidak dipergunakannya. Walaupun ini tidak sama, dengan jikalau ia berjauhan daripadanya.
Maka seperti demikian pula, Allah Ta'ala telah menjadikan makhluk. Dan makhluk itu pada permulaan fithrahnya (kejadiannya), memerlukan kepada memakai nafsu-syahwat. Supaya dengan demikian, sempurnalah tubuh mereka. Lalu dengan nafsu-syahwat itu, mereka jauh dari hadlaratNYA. Dan kebahagiaan mereka sesungguhnya, adalah pada kedekatan dengan DIA. Lalu Allah Ta'ala menyediakan bagi mereka dari nikmat-nikmat, yang disanggupi mereka memakaikannya, pada mencapai tingkat kedekatan.
Dari kejauhan dan kedekatan mereka itu, diibaratkan oleh Allah Ta'ala, karena IA berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ . ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ - التين - الآية ٤-٦

(La-qad khalaq-nal-insaana fii-ahsani taqwiim, stumma radadnaa-hu-asfala-saafiliina, illal-ladziina-aamanuu wa'amilush-shaalihaati, fa lahum ajrun ghairu mamnuun).
Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam rupa yang amat baik. Kemudian itu, Kami bawa kembali ke tempat yang paling rendah. Selain dari orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik, karena mereka akan memperoleh pahala yang tiada putus-putusnya". S. At-Tin, ayat 4–5–6.
Jadi, nikmat-nikmat Allah Ta'ala itu adalah alat-alat, yang dengan alat-alat

tersebut hamba itu mendaki dari tempat yang paling rendah, yang dijadikan oleh Allah Ta'ala karena hambaNYA. Sehingga dengan alat-alat tadi, hamba itu mencapai bahagia kedekatan. Dan Allah Ta'ala itu tidak memerlukan kepada hamba itu, dekat ia atau jauh. Dan hamba pada alat-alat itu, antara dipakainya pada ketha'atan, lalu dia itu adalah telah bersyukur. Karena bersesuaian bagi kesukaan Tuhannya. Dan antara dipakainya pada kemaksiatan kepadaNYA. Maka hamba itu telah berkufur, karena diperbuatnya apa yang tidak disenangi oleh Tuhannya dan tidak diridlaiNYA. Allah Ta'ala sesungguhnya tidak ridla hambaNYA berbuat kufur dan maksiat.

Kalau alat-alat itu dibuatnya menganggur dan tidak dipakainya pada ketha'atan dan kemaksiatan, maka juga hamba itu mengkufuri nikmat dengan menyia-nyiakannya. Dan setiap yang diciptakan dalam dunia ini, sesungguhnya diciptakan menjadi alat bagi hamba. Supaya ia sampai dengan yang diciptakan itu kepada kebahagiaan akhirat. Dan memperoleh kedekatan dengan Allah Ta'ala. Maka setiap orang yang tha'at, maka dengan kadar ketha'atannya itu, ia bersyukur akan nikmat Allah Ta'ala, pada sebab-sebab yang dipakaikannya pada ketha'atan. Dan setiap orang yang malas, yang meninggalkan pemakaian atau orang yang maksiat, yang memakaikannya pada jalan kejauhan daripada Allah, maka orang itu kufur. Ia berlaku pada yang tidak disenangi oleh Allah Ta'ala.

Maksiat dan tha'at itu dilengkapi oleh kehendak. Akan tetapi, tidak dilengkapi oleh kesayangan dan kebencian. Bahkan banyak kehendak itu yang disukai dan banyak kehendak yang tidak disukai. Dan di balik penjelasan yang halus ini, ada rahasia *taqdir* yang terlarang menyiarkannya. Dan telah terpecahkan dengan ini, kesulitan pertama. Yaitu: apabila tidak ada keuntungan bagi yang disyukuri, maka bagaimanakah adanya kesyukuran itu?

Dan dengan ini juga, terpecahkan kesulitan kedua. Maka sesungguhnya kita, tidak kita kehendaki dengan kesyukuran itu, selain mengarahkan nikmat Allah pada arah yang disukai Allah. Maka apabila nikmat itu diarahkan pada arah yang disukai, dengan perbuatan Allah, niscaya berhasil yang dikehendaki. Dan perbuatan engkau itu adalah pemberian daripada Allah Ta'ala. Dan dari segi engkau tempatnya, maka IA telah memujikan engkau. Dan pujianNYA itu adalah nikmat yang lain daripadaNYA kepada engkau. Maka DIAlah yang memberi dan DIAlah yang memuji. Dan jadilah salah satu dari dua perbuatanNYA itu sebab bagi terarahnya perbuatanNYA yang kedua ke arah yang dikasihiNYA. Maka bagiNYA-lah kesyukuran dalam segala hal-keadaan. Dan engkau bersifat, bahwa engkau itu yang bersyukur, dengan pengertian: bahwa engkau tempatnya pengertian itu, yang kesyukuran diibaratkan daripadanya. Tidak dengan pengertian bahwa engkau yang mengwujudkannya. Sebagaimana engkau disifatkan, bahwa engkau yang berma'rifah ('arif) dan yang berilmu ('alim). Ti-

dak dengan pengertian, bahwa engkau yang menjadikan dan yang mewujudkan ilmu itu. Akan tetapi, dengan pengertian, bahwa engkau tempatnya ilmu tersebut. Dan sesungguhnya telah didapati ilmu itu dengan *qudrah azaliyah* (kekuasaan Tuhan yang azali) pada engkau. Lalu disifatkan, bahwa engkau itu yang bersyukur, adalah mempositifkan (meng-itsbatkan) kehendakNYA kepada engkau. Dan engkau itu adalah sesuatu. Karena engkau dijadikan oleh Pencipta segala sesuatu, sebagai *sesuatu (syai-un)*. Dan engkau itu sesungguhnya tidaklah sesuatu (la-syai'), apabila engkau itu menyangka bagi diri engkau, sesuatu dari zat engkau.

Adapun dengan diibaratkan pandangan kepada yang menjadikan segala sesuatu itu sebagai sesuatu, maka engkau adalah sesuatu. Karena IA menjadikan engkau itu sesuatu. Maka kalau diputuskan pandangan dari kejadiannya sesuatu tadi, maka engkau pada hakikatnya, *tidaklah sesuatu (la-syai')*. Dan kepada inilah diisyaratkan oleh Nabi s.a.w., dimana beliau bersabda:

اِعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

(I'-maluu fa-kullun muyassarun limaa-khuliqa lah).

Artinya: "Bekerjalah, maka masing-masing dimudahkan untuk yang dijadikan baginya"! (1), ketika ditanyakan kepadanya: "Wahai Rasulu'llah! Pada apakah pekerjaan (amalan) itu, apabila segala sesuatu itu telah selesai sebelumnya?".

Maka jelaslah, bahwa makhluk itu adalah tempat berlakunya qudrah Allah Ta'ala dan tempat af'alNYA, walaupun mereka itu juga termasuk af'alNYA. Akan tetapi, sebahagian af'alNYA adalah menjadi tempat bagi sebahagian yang lain. Dan sabdanya s.a.w.: *"Bekerjalah!"*, walaupun keluar pada lisan Rasul s.a.w., maka itu adalah salah satu dari af'alNYA. Dan itulah sebab bagi diketahui oleh makhluk, bahwa amalan itu bermanfa'at. Dan pengetahuan mereka itu adalah salah satu dari af'al Allah Ta'ala. Dan ilmu itu sebab bagi tergeraknya pengajak yang yakin kepada gerakan dan tha'at. Dan tergeraknya pengajak juga termasuk af-'al Allah Ta'ala. Dan itu menjadi sebab bagi geraknya anggota badan. Dan gerakan itu juga termasuk af'al Allah Ta'ala. Akan tetapi sebahagian af'alNYA itu menjadi sebab bagi sebahagian yang lain. Artinya: yang pertama menjadi syarat bagi yang kedua. Sebagaimana kejadian tubuh adalah menjadi sebab bagi kejadian sifat pada tubuh ('aradl) itu. Karena 'aradl itu tidak dijadikan sebelum tubuh. Dan kejadian hidup menjadi syarat bagi kejadian ilmu (pengetahuan). Dan kejadian ilmu itu menjadi syarat bagi kejadian iradah (kehendak).

---

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Ali dan 'Imran bin Hushain.

Semuanya itu dari af'al Allah Ta'ala. Dan sebahagiannya menjadi sebab bagi sebahagian yang lain. Artinya: dia itu syarat. Dan arti adanya dia itu syarat, ialah: bahwa tidak disiapkan untuk menerima perbuatan hidup, selain *suatu zat (jauhar)*. Dan tidak disiapkan untuk menerima ilmu, selain yang mempunyai hidup. Dan tidak untuk menerima iradah, selain yang mempunyai ilmu. Maka adalah sebahagian af'alNYA itu menjadi sebab bagi sebahagian yang lain dengan pengertian ini. Tidak dengan pengertian, bahwa sebahagian af'alNYA itu mengwujudkan bagi sebahagian yang lain. Akan tetapi menyiapkan syarat berhasil bagi yang lain.

Ini apabila diyakini benar-benar, niscaya ia mendaki kepada darajat tauhid yang telah kami sebutkan dahulu.

Kalau anda bertanya: "Maka mengapakah Allah Ta'ala berfirman: *"Bekerjalah!* Kalau tidak, maka kamu disiksa, yang tercela atas perbuatan maksiat. Pada hal, tidak ada pada kita sesuatu. Maka mengapakah kita dicela? Dan semua itu sesungguhnya adalah kepada Allah Ta'ala?".

Ketahuilah kiranya, bahwa perkataan ini daripada Allah Ta'ala adalah sebab untuk berhasilnya aqidah (kepercayaan) pada kita. dan aqidah itu sebab bergelagaknya takut. Dan bergelagaknya takut itu, adalah sebab untuk meninggalkan nafsu syahwat dan merenggangkan diri dari negeri tipuan. Dan yang demikian itu, adalah sebab untuk sampai ke sisi Allah. Dan Allah Ta'ala itu yang menyebabkan sebab-sebab dan yang mengaturnya. Maka siapa yang telah mendahului baginya pada azali oleh kebahagiaan, niscaya mudahlah baginya sebab-sebab tersebut. Sehingga memimpinnya dengan rangkaian sebab-sebab tadi ke sorga. Dan diibaratkan dari contohnya, ialah: bahwa masing-masing dimudahkan untuk yang telah dijadikan baginya.

Dan siapa yang tidak mendahului baginya dari Allah Ta'ala oleh kebaikan, niscaya ia jauh daripada mendengar kalam Allah Ta'ala, kalam Rasulu'llah s.a.w. dan kalam para ulama. Maka apabila ia tidak mendengar, niscaya ia tidak mengetahui. Dan apabila ia tidak mengetahui, niscaya ia tidak takut. Dan apabila ia tidak takut, niscaya ia tidak meninggalkan kecenderungan kepada dunia. Dan apabila ia tidak meninggalkan kecenderungan kepada dunia, niscaya ia kekal dalam barisan setan. Dan neraka jahannam sesungguhnya menjadi tempat kembali mereka semua.

Apabila engkau telah mengetahui ini, niscaya engkau merasa heran dari suatu kaum (golongan) yang dipimpin ke sorga dengan rantai-rantai. Maka tiada seorang pun, melainkan dia itu dipimpin ke sorga dengan rantai-rantai sebab. Yaitu: penguasaan ilmu dan takut kepadaNya. Dan tiadalah dari orang yang ditinggalkan, melainkan dia itu dihalau ke neraka dengan rantai-rantai. Yaitu: penguasaan kelalaian, perasaan diri aman dan terperdaya kepada dirinya.

Maka orang-orang yang bertaqwa itu dihalau ke sorga dengan paksaan. Dan orang-orang yang berbuat dosa itu dihalau ke neraka dengan paksaan.

Dan tiada yang memaksa, selain Allah Yang Maha Esa, lagi Yang Mahaperkasa. Tiada yang berkuasa, selain Raja di raja, Yang Mahagagah.
Apabila telah tersingkap tutup dari mata orang-orang yang lalai, niscaya mereka menyaksikan keadaan seperti yang demikian. Mereka akan mendengar ketika seruan orang yang menyerukan: "Bagi siapakah kerajaan pada hari ini? Adalah bagi Allah Yang Maha Esa, lagi Mahaperkasa".
Sesungguhnya kerajaan itu adalah kepunyaan Allah Yang Maha Esa, lagi Yang Mahaperkasa, pada setiap hari. Tidak hari itu saja khususnya. Akan tetapi, orang-orang yang lalai, tiada mendengar seruan ini, kecuali hari itu saja.
Maka itu adalah berita dari yang selalu membaru bagi orang-orang yang lalai, dari terbukanya hal keadaan, di mana tidak bermanfa'at begi mereka keterbukaan itu. Kita berlindung dengan Allah Yang Mahapenyantun, Maha pemurah, daripada kebodohan dan kebutaan. Sesungguhnya Dia asal sebab-sebab kebinasaan.

PENJELASAN: pembedaan yang dikasihi oleh Allah Ta'ala, dari apa yang tidak dikasihiNya.

Ketahuilah, bahwa berbuat syukur dan meninggalkan kufur itu, tiada akan sempurna, selain dengan mengetahui yang dikasihi oleh Allah Ta'ala, daripada yang tidak dikasihiNYA. Karena pengertian syukur, ialah: memakai nikmat-nikmat Allah Ta'ala pada tempat-tempat yang dikasihiNYA. Dan pengertian kufur, ialah: lawan yang demikian. Adakalanya dengan: meninggalkan pemakaian nikmat atau dengan memakaikannya pada tempat-tempat yang tidak disukaiNYA.
Untuk membedakan yang dikasihi oleh Allah Ta'ala daripada yang tidak dikasihiNYA itu, mempunyai *dua alat* untuk mengetahuinya:
Pertama: pendengaran. Dan sandarannya, ialah: ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits-hadits.
Kedua: penglihatan hati (matahati). Yaitu: memandang dengan mata ibarat. Dan yang akhir ini (yang kedua ini) adalah sukar. Dan karena yang demikian, maka dia itu mulia. Karena itulah Allah Ta'ala mengutuskan rasul-rasul. Dan memudahkan jalan bagi mereka kepada makhluk.
Mengetahui yang demikian itu, terbina kepada mengetahui semua hukum syara', mengenai perbuatan-perbuatan hamba. Maka siapa yang tidak memperhatikan hukum syara' pada semua perbuatannya, niscaya tidak mungkin sekali-kali ia berdiri menunaikan hak kesyukuran itu.
Adapun *yang kedua,* yaitu: memandang dengan mata ibarat. Yaitu: mengetahui hikmah Allah Ta'ala pada tiap-tiap yang maujud (yang ada) yang diciptakanNYA. Karena, tiada suatupun yang diciptakan oleh Allah Ta'ala

dalam alam ini, melainkan ada padanya hikmah. Dan di bawah hikmah itu ada maksud. Dan maksud itu ialah: *yang dicintai*. Dan hikmah itu terbagi kepada: *yang terang* dan *yang tersembunyi*.

Adapun *yang terang*, ialah: mengetahui bahwa hikmah pada kejadian matahari itu, untuk menghasilkan (memperoleh) perbedaan antara siang dan malam. Maka siang itu tempat mencari kehidupan dan malam itu untuk menjadi pakaian (menutup diri untuk istirahat). Lalu mudahlah bergerak ketika dapat melihat dan tenanglah ketika tertutup dari penglihatan.

Maka ini adalah termasuk sebahagian dari jumlah hikmah matahari. Tidak semua hikmah padanya. Bahkan pada matahari itu banyak hikmah-hikmah yang lain, yang halus-halus. Begitu pula, mengetahui hikmah pada mendung dan turun hujan. Dan yang demikian itu, adalah untuk terpecahnya bumi bagi bermacam-macam tumbuh-tumbuhan, untuk makanan makhluk dan tempat gembalaan hewan-hewan. Dan telah terkandung dalam Al-Qur-an kepada sejumlah hikmah-hikmah yang terang, yang dibawa oleh pemahaman-pemahaman makhluk. Tidak yang halus yang singkat pemahaman mereka padanya. Karena Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا . ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا . فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا

وَعِنَبًا وَقَضْبًا - سورة عبس - الآية ٢٥-٢٨

(Annaa shababnal-maa-a shab-ban, tsumma syaqaqnal-ardla syaqqan, fa-anbatnaa fiihaa habban wa-'inaban wa qadl-ban).

Artinya: "Bagaimana Kami mencurahkan air melimpah ruah. Sesudah itu, bumi Kami belah. Dan kami tumbuhkan di situ tanaman yang berbuah. Dan buah anggur dan sayuran". S. 'Abasa, ayat 25–26–27 dan 28.

Adapun hikmah pada bintang-bintang lainnya, baik bintang yang berjalan dan yang tetap, maka itu adalah tersembunyi. Tidak dapat dilihat oleh umumnya makhluk. Dan kadar yang dapat dipikul oleh pemahaman makhluk, ialah: bahwa bintang-bintang itu adalah hiasan bagi langit, untuk keenakan mata memandang kepadanya. Dan diisyaratkan kepada yang demikian, oleh firman Allah Ta'ala

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ - الصافات - الآية ٦

(innaa-zayyan-nas-samaa-ad-dun-ya bi ziinatil-kawaakib).

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan hiasan bintang-bintang". S. Ash-Shaffat, ayat 6.

Maka semua bahagian alam, langitnya, bintang-bintang, anginnya, lautnya, gunung-gunungnya, barang tambangnya, tumbuh-tumbuhannya, hewan-hewannya dan anggota-anggota tubuh hewan-hewannya itu, tiada terlepas suatu atompun dari atom-atomnya, dari banyak hikmah. Dari satu hikmah kepada sepuluh, kepada seribu, kepada sepuluh ribu hikmah.

Begitu pula, anggota tubuh hewan itu terbagi kepada: yang diketahui hikmahnya, seperti mengetahui, bahwa mata itu untuk melihat, tidak untuk menggenggam. Tangan itu untuk menggenggam, tidak untuk berjalan. Dan kaki itu untuk berjalan, tidak untuk mencium.

Adapun anggota-anggota batin (yang tidak terlihat) dari tubuh, seperti: perut besar, empedu, jantung, ginjal dan masing-masing dari urat, urat saraf dan sendi-sendi dan yang di dalamnya, dari rongga-rongga, lipatan, jerjakan, kemerengan, tipis, tebal dan sifat-sifat lainnya, maka hikmah padanya tidak diketahui oleh manusia lain. Dan mereka yang mengetahuinya itu, tidaklah mereka mengetahuinya, selain kadar yang sedikit, dibandingkan kepada apa yang pada ilmu Allah Ta'ala:

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا. سورة الاسراء، الآية ٨٥

(Wa maa–uutiitum minal-ilmi illaa-qaliilaa).

Artinya: "Dan tidak diberikan kepada kamu dari ilmu pengetahuan, selain sedikit saja". S. Al-Isra', ayat 85.

Jadi, setiap orang yang memakai sesuatu pada segi, yang bukan segi, yang sesuatu tersebut dijadikan untuk segi itu dan tidak atas cara yang dikehendaki, maka dia telah mengkufuri padanya akan nikmat Allah Ta'ala. Siapa yang memukul orang lain dengan tangannya, maka dia sesungguhnya telah mengkufuri nikmat tangan. Karena dijadikan tangan baginya, untuk ia menolak dari dirinya, yang akan membinasakannya. Dan mengambil yang bermanfa'at baginya. Tidak untuk membinasakan orang lain dengan tangan itu.

Siapa yang memandang kepada muka yang bukan mahramnya, maka dia telah mengkufuri nikmat mata dan nikmat matahari. Karena memandang itu sempurna dengan kedua nikmat tersebut. Dan sesungguhnya kedua nikmat itu dijadikan, untuk melihat yang bermanfa'at baginya pada agamanya dan dunianya. Dan ia menjaga dengan kedua nikmat tadi, dari yang mendatangkan melarat baginya pada keduanya. Maka ia telah memakai dua nikmat itu, pada yang tidak dikehendaki baginya.

Pahamilah ini! Karena yang dimaksud dari kejadian makhluk, kejadian dunia dan sebab-sebabnya, ialah: supaya makhluk itu dapat meminta pertolongan dengan dua nikmat di atas, untuk sampai kepada Allah Ta'ala. Dan tidak akan sampai kepadaNYA, selain dengan mencintaiNYA dan berjinak hati kepadaNYA di dunia. Dan merenggangkan diri dari tipuan dunia. Dan tidak ada kejinakan hati, selain dengan berkekalan dzikir. Dan tidak ada kecintaan, selain dengan ma'rifah yang berhasil (yang diperolah) dengan kekekalan fikir (tafakkur). Dan tidak mungkin kekekalan dzikir dan fikir, selain dengan kekekalan badan. Dan badan itu tidak akan kekal (tidak binasa), selain dengan makanan. Dan makanan itu tidak akan sempurna, selain dengan bumi, air dan udara. Dan yang demikian itu

tiada akan sempurna, selain dengan dijadikan langit dan bumi dan kejadian anggota-anggota yang lain, zahir dan batin.
Semua itu adalah karena badan. Dan badan itu alat bagi *jiwa*. Dan yang kembali kepada Allah Ta'ala, ialah: *jiwa yang tenang* dengan lamanya ibadah dan ma'rifah. Maka karena itulah Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ
وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ - سورة الذاريات، الآية ٥٦ - ٥٧

(Wa maa khalaqtul-jinna wal-insa, illaa li-ya'buduuni, maa uriidu minhum min-rizqin wa maa uriidu an-yuth-imuuni).
Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia, selain untuk beribadah (memperhambakan dirinya) kepadaKU. Dan Aku tidak menghendaki dari mereka itu rezeki. Dan Aku tiada hendak meminta supaya mereka memberi makanan kepadaKU". S. Adz-Dzariyat, ayat 56 – 57.
Maka tiap-tiap orang yang memakai sesuatu pada bukan ketha'atan kepada Allah, sesungguhnya ia telah mengkufuri nikmat Allah pada semua sebab yang tidak boleh tidak daripadanya. Karena tampilnya kepada kemaksiatan tersebut.
Marilah kami sebutkan suatu misal bagi hikmah-hikmah yang tersembunyi, yang tidak begitu sangat tersembunyi. Sehingga anda dapat mengambil ibarat daripadanya. Dan dapat anda ketahui jalan kesyukuran dan kekufuran atas nikmat-nikmat. Maka kami berkata: Bahwa sebahagian daripada nikmat-nikmat Allah Ta'ala, ialah: menjadikan dirham dan dinar. Dengan dua barang ini tegaklah dunia. Dan keduanya itu adalah batu, yang tak bermanfa'at pada diri keduanya. Akan tetapi, makhluk (manusia) memerlukan kepada keduanya, dari segi, bahwa setiap manusia memerlukan kepada banyak barang, mengenai makanannya, pakaiannya dan keperluan-keperluan lainnya. Kadang-kadang ia lemah daripada yang diperlukannya itu. Dan ia memiliki apa yang tidak diperlukannya. Seperti orang yang memiliki *za'faran (batang kumkuma, seperti bawang)* umpamanya dan ia memerlukan kepada unta yang akan dikenderainya. Dan orang yang memiliki unta, kadang-kadang ia tidak memerlukan kepada unta itu. Dan ia memerlukan kepada za'faran. Maka tak boleh tidak, di antara dua orang tadi, mengadakan pertukaran. Dan tidak boleh tidak pada kadar tukaran itu daripada taksiran. Karena tidak akan diberikan oleh yang empunya unta itu akan untanya dengan tiap-tiap kadar dari za'faran. Dan tiada kesesuaian di antara za'faran dan unta. Sehingga dikatakan: akan diberikan daripadanya yang sepertinya pada timbangan atau bentuk.
Demikian juga, orang yang membeli rumah dengan kain atau budak dengan muza (kasut kaki) atau tepung dengan keledai.
Semua barang-barang tersebut, tak ada kesesuaian padanya. Maka tidak

diketahui, bahwa unta berapa yang menyamai dengan za'faran. Maka sulitlah benar-benar mengadakan mu'amalah (jual-beli). Lalu benda-benda yang tidak serupa, yang berjauhan itu, memerlukan kepada penengah di antaranya, yang menetapkan padanya dengan ketetapan yang adil. Lalu diketahui daripada masing-masingnya, akan tingkat dan kedudukannya. Sehingga apabila telah tetap kedudukan dan telah teratur tingkat, niscaya diketahuilah sesudah itu, akan yang menyamai dengan yang tidak menyamai.

Maka Allah Ta'ala menjadikan dinar dan dirham, sebagai dua hakim dan dua penengah, di antara harta-harta lainnya. Sehingga dikadarkan (ditentukan) harta-harta itu dengan dinar dan dirham tersebut. Lalu dikatakan: bahwa unta itu menyamai dengan seratus dinar. Dan kadar itu dari za'faran, menyamai seratus.

Maka keduanya dari segi menyamai dengan suatu barang, jadi keduanya itu menjadi sama. Dan sesungguhnya dimungkinkan mengadilkan dengan dua mata uang tersebut. Karena tak ada maksud pada diri dua mata uang itu. Dan kalau pada diri keduanya ada maksud, kadang-kadang khusus maksud tersebut dikehendaki pada pihak yang empunya maksud tadi karena sesuatu penguatan. Dan tidak dikehendaki yang demikian pada pihak orang yang tiada mempunyai maksud. Maka tiada teraturlah urusan.

Jadi, Allah Ta'ala menjadikan dinar dan dirham untuk beredar dari tangan ke tangan. Dan dinar dan dirham itu adalah hakim di antara harta-harta dengan adil.

Dan untuk hikmah yang lain, ialah: keduanya itu menjadi jalan (wasilah) kepada barang-barang lainnya. Karena keduanya barang mulia pada dirinya dan tak ada maksud pada diri keduanya. Dan sangkutannya kepada harta-harta yang lain adalah satu sangkutan. Siapa yang mempunyai keduanya, maka seakan-akan ia memiliki setiap sesuatu. Tidak seperti orang yang memiliki kain, maka dia tidak memiliki, selain kain itu saja. Kalau ia berhajat kepada makanan, kadang-kadang yang empunya makanan tidak mau kepada kain. Karena maksudnya pada binatang kenderaan umpamanya. Maka diperlukan kepada sesuatu, yang pada bentuknya seakan-akan dia tidaklah sesuatu. Dan dia pada pengertian sesuatu itu, seakan-akan dia semua sesuatu. Dan sesuatu itu sesungguhnya bersamaan sangkutannya kepada yang bermacam-macam, apabila ia tidak mempunyai bentuk khusus yang dapat diambil faedahnya dengan kekhususannya. Seperti: cermin yang tiada mempunyai warna dan dapat membentuk semua warna.

Maka begitu pulalah uang (dinar dan dirham) itu, tak ada maksud padanya. Dan dia adalah jalan (wasilah) kepada setiap maksud. Dan seperti huruf, tidak mempunyai arti pada dirinya. Dan lahirlah arti-arti dengan huruf itu pada lainnya.

Maka itulah hikmah yang kedua!

Pada kedua hikmah itu juga banyak hikmah-hikmah yang panjang penye-

butannya. Maka tiap-tiap orang yang berbuat padanya, suatu perbuatan yang tidak layak dengan hikmah-hikmahnya, akan tetapi menyalahi dengan maksud hikmah-hikmah itu, maka ia sesungguhnya telah mengkufuri nikmat Allah Ta'ala padanya.

Jadi, siapa yang menyimpan dinar dan dirham dalam gudang, maka ia telah berbuat aniaya pada keduanya. Dan merusakkan hikmah pada keduanya. Dan adalah dia seperti orang yang memenjarakan hakim kaum muslimin dalam suatu penjara, yang terhalanglah hukum dengan sebab yang demikian. Karena apabila ia menyimpan dalam gudang, maka ia telah menyia-nyiakan hukum. Dan tidak akan berhasil maksud yang dimaksudkan. Dan dirham dan dinar itu tidak diciptakan, untuk si Zaid khususnya dan tidak untuk si Umar khususnya. Karena tak ada maksud bagi masing-masing orang pada diri dirham dan dinar itu. Keduanya adalah batu. Dan keduanya sesungguhnya diciptakan, adalah supaya beredar dari tangan ke tangan. Maka adalah keduanya itu hakim di antara manusia. Dan tanda pengenalan untuk kadar, yang membetulkan bagi tingkat-tingkat.

Allah Ta'ala mengabarkan kepada mereka yang lemah daripada membaca baris-baris ketuhanan yang tertulis atas lembaran-lembaran yang *maujud* ini, dengan tulisan ketuhanan. Tak ada huruf padanya dan tak ada suara, yang tidak diketahui dengan mata penglihatan. Akan tetapi dengan matahati.

Allah Ta'ala mengabarkan akan mereka yang lemah itu, dengan perkataan, yang didengar mereka dari RasulNYA s.a.w. Sehingga sampailah kepada mereka, dengan perantaraan huruf dan suara, akan arti yang lemah mereka daripada mengetahuinya. Maka Allah Ta'ala berfirman:

(Wal-ladziina-yaknizuunadz-dzahaba wal-fidl-dlata, wa laa yunfiquuna-haafii sabiilil-laahi, fa basy-syir-hum bi-adzaabin-aliim).

Artinya: "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak dinafkahkannya pada jalan Allah, maka beritakanlah kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih". S. At-Taubah, ayat 34.

Dan setiap orang yang membuat dari dirham dan dinar akan bejana (tempat air) dari emas atau perak, maka ia telah mengkufuri nikmat. Dan dia adalah lebih jahat keadaannya daripada orang yang menyimpannya. Karena perbuatan yang seperti ini, adalah seperti orang yang menyuruh hakim negeri dengan paksaan untuk menjahit, menyapu dan perbuatan-perbuatan lain yang dikerjakan oleh orang-orang rendah. Dan memenjarakannya adalah lebih mudah daripada yang demikian.

Yang demikian itu, ialah: bahwa tembikar, timah dan tembaga dapat

menggantikan tempat emas dan perak, pada menjaga barang-barang cair, daripada bercerai-berai. Dan bejana-bejana itu sesungguhnya adalah untuk menjaga barang-barang cair. Dan tidak memadai tembikar dan besi pada maksud yang dikehendaki pada emas dan perak. Maka orang yang tidak tersingkap ini baginya, niscaya tersingkaplah baginya dengan terjamah ketuhanan. Dan dikatakan kepadanya:

مَنْ شَرِبَ فِي آنِيَةٍ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ فَكَأَنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.

(Man syariba fii-aaniyatin min dzaha bin au fidl-dlatin, fa-ka-annamaa yujar-jiru fii bath-nihi naara jahannam).
Artinya: "Bahwa orang yang meminum pada bejana emas atau perak, adalah seolah-olah ia menuangkan dalam perutnya, neraka jahannam" (1).
Setiap orang yang mengadakan mu'amalah secara riba atas dirham dan dinar, maka dia telah mengkufuri nikmat dan telah berbuat zalim. Karena dirham dan dinar itu diciptakan untuk yang lain dari dirham dan dinar. Tidak untuk diri dirham dan dinar itu sendiri. Karena tak ada maksud pada bendanya dirham dan dinar itu. Maka apabila dilakukan perniagaan pada bendanya dirham (perak) dan dinar (emas), sesungguhnya telah dibuat keduanya menjadi maksud, yang menyalahi dari letaknya hikmah. Karena mencari emas dan perak (an-naqd) untuk bukan yang diletakkan baginya, adalah suatu kezaliman. Orang yang ada padanya kain dan tak ada *an-naqd* (emas dan perak), maka ia tidak sanggup membeli makanan dan hewan dengan kain itu. Karena kadang-kadang, tidak akan dijual makanan dan hewan dengan kain. Dan dia diperbolehkan menjual makanan itu dengan uang lain, supaya berhasil uang. Maka dengan demikian, ia sampai kepada maksudnya.
Maka sesungguhnya dirham dan dinar itu adalah *wasilah (jalan)* kepada yang lain. Dan tak ada maksud pada bendanya dirham dan dinar itu. Kedudukannya dalam harta, adalah seperti kedudukan huruf dalam perkataan. Sebagaimana kata orang-orang ahli ilmu nahwu (an-nahwiyyun), bahwa huruf ialah yang datang untuk memberi arti (maksud) bagi yang lain. Dan seperti cermin bagi warna-warna.
Orang yang ada padanya uang, jikalau boleh ia menjualkannya dengan harganya uang pula, maka ia telah membuat bermu'amalah dengan uang itu, tujuan perbuatannya. Lalu tetaplah uang itu terikat padanya. Dan ia ditempatkan pada kedudukan barang yang disimpan. Dan mengikatkan hakim dan pos yang bertugas menyampaikan kepada yang lain, adalah suatu kezaliman. Sebagaimana memenjarakannya adalah suatu kezaliman.

---

(1) Ini adalah hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Ummi Salamah, walaupun oleh pengarang Ihya, tidak diterangkannya, bahwa ini hadits (Peny.).

Maka tiada arti bagi menjual uang dengan uang, selain membuat uang itu menjadi maksud untuk disimpan. Dan itu adalah suatu kezaliman.

Kalau anda bertanya: mengapa boleh menjual salah satu dari emas dan perak dengan lainnya? Dan mengapa boleh menjual dirham dengan yang seperti dirham itu?

Ketahuilah kiranya, bahwa salah satu dari emas dan perak itu berbeda dengan lainnya, tentang maksud kesampaian kepada tujuan. Karena kadang-kadang mudahlah kesampaian dengan salah satu daripada keduanya, dari segi banyaknya, seperti uang-uang dirham yang berpisah-pisah pada keperluan sedikit sedikit. Maka melarang pada yang demikian itu, adalah mengacaukan maksud yang khusus daripadanya. Yaitu: memudahkan kesampaian dengan dia kepada yang lain.

Adapun menjual uang dirham dengan uang dirham yang menyamainya, maka itu diperbolehkan, dari segi bahwa yang demikian itu adalah tidak digemari oleh orang yang berpikiran sehat, manakala keduanya itu bersamaan. Dan tidak dikerjakan yang demikian oleh kaum saudagar. Maka sesungguhnya itu adalah main-main yang berlaku, sebagai meletakkan uang dirham itu atas tanah dan mengambilkannya uang dirham itu lagi. Dan kita tidak kuatir kepada orang-orang yang berpikiran sehat, bahwa mereka menggunakan waktunya untuk meletakkan uang dirham atas tanah dan mengambilkannya uang dirham itu sendiri. Maka kita tidak melarang apa yang tidak menarik hati manusia kepadanya. Kecuali salah satu daripada keduanya itu adalah lebih baik dari yang lain. Dan yang demikian juga tidak akan tergambar berlakunya. Karena orang yang mempunyai yang baik, tidak akan rela dengan seperti itu daripada barang yang buruk. Maka tidak akan teratur *aqad (perikatan jual-beli).*

Kalau dimintanya tambah pada yang buruk, maka yang demikian itu termasuk kadang-kadang yang dimaksudkannya. Maka sudah pasti, kita akan melarangkannya. Dan kita hukum (tetapkan), bahwa yang baik dan yang buruk itu sama. Karena yang baik dan yang buruk itu sayogialah melihat kepadanya, pada yang dimaksudkan pada diri bendanya. Dan apa yang tak ada maksud pada diri bendanya itu, maka tiada sayogialah melihat kepada tambahan-tambahan yang halus-halus pada sifatnya. Dan sesungguhnya orang yang zalim, ialah orang yang membuat uang emas dan perak, yang berbeda tentang kebaikan dan keburukannya. Sehingga uang itu menjadi yang dimaksud pada diri bendanya. Dan yang sebenarnya tidaklah itu dimaksudkan.

Adapun apabila dijual dirham dengan dirham yang sama, dengan jalan bayar kemudian, maka sesungguhnya tidak dibolehkan yang demikian. Karena tidak berbuat perbuatan ini, selain orang yang bersifat lapang dada, yang bermaksud kepada perbuatan baik (al-ihsaan). Dan pada mengutangkan dan itu adalah kemuliaan, yang lapang daripadanya. Supaya kekallah bentuk *berlapang dada (almusamahah).* Maka adalah baginya

pujian dan pahala. Dan *al-mu'awadlah (tukar-menukar barang)* itu tak ada pujian dan pahala padanya. Maka itu juga zalim. Karena itu melenyapkan kekhususan al-musamahah dan mengeluarkannya pada pertunjukan al-mu'awadlah.

Demikian pula makanan-makanan itu, dijadikan untuk dimakan atau dijadikan obat. Maka tiada sayogialah diselewengkan dari arahnya. Maka membuka pintu *mu'amalah* pada makanan-makanan itu, mengharuskan terikatnya dalam tangan-tangan. Dan dikemudiankan memakan yang menjadi maksud dari makanan-makanan tersebut. Allah Ta'ala tidak menciptakan makanan, selain untuk dimakan. Dan sangatlah berhajat kepada makanan-makanan itu.

Maka sayogialah dikeluarkan makanan-makanan itu dari tangan orang yang tidak memerlukan, kepada orang yang memerlukan. Dan tidak bermu'amalah pada makanan-makanan, selain orang yang tidak memerlukan kepadanya. Karena, orang yang ada padanya makanan, maka mengapa ia tidak memakannya, jikalau ia memerlukannya? Dan mengapa dijadikannya barang perniagaan? Dan kalau dijadikannya barang perniagaan, maka hendaklah dijualnya kepada orang yang mencarinya dengan *'iwadl (harga),* yang bukan makanan yang diperlukannya.

Adapun orang yang mencarinya dengan diri makanan itu (bukan untuk dimakan), maka dia juga tidak memerlukannya. Dan karena inilah tersebut dalam agama (syara') akan kutukan atas orang *yang mengumpulkan makanan dan akan menjual waktu mahal (al-muhtakir).* Dan tersebut dalam agama peringatan-peringatan yang keras, yang telah kami terangkan dahulu pada *Kitab Adab Berusaha.*

Benar, penjual gandum dengan tamar (kurma) itu diperbolehkan. Karena salah satu dari gandum dan tamar itu tidak menempati tempat lainnya pada maksud. Dan penjual segantang gandum dengan harganya segantang dari gandum juga, maka itu tidak diperbolehkan. Akan tetapi penjual tersebut itu main-main. Maka tidak memerlukan kepada larangan. Karena diri manusia tidak membolehkannya, selain ketika ada berlebih kurang tentang baiknya. Dan timbalan barang yang baik dengan yang sama jumlahnya dari barang yang buruk, tidak akan disetujui oleh yang empunya barang yang baik. Adapun yang baik dengan dua yang buruk, maka kadang-kadang ada orang yang menghendakinya. Akan tetapi, tatkala makanan-makanan itu adalah termasuk sebahagian barang-barang yang penting dan yang baik itu menyamai dengan yang buruk tentang pokok paedahnya dan berbeda tentang segi menikmatinya, maka syara' tidak mementingkan maksud menikmatinya, pada barang yang menikmatinya itu adalah tiang tegaknya.

Maka inilah hikmah syara' mengharamkan *riba.* Dan telah tersingkap ini bagi kita, sesudah berpaling dari *ilmu fiqh.* Maka hendaklah kita meng-

hubungkan ini dengan ilmu yang mengenai fiqh. Sesungguhnya itu adalah yang terkuat dari semua yang telah kami kemukakan pada *masalah-masalah yang diperselisihkan (al-khila-fiyah)*. Dan dengan ini jelaslah kuatnya mazhab Asy-Syafi'i r.a. pada mengkhususkan makanan-makanan, tidak barang-barang yang disukai. Karena jikalau masuklah kapur putih padanya, niscaya kain dan hewan adalah lebih utama dimasukkan. Dan jikalau tidak adalah garam, sesungguhnya mazhab Malik r.a. adalah yang terkuat dari mazhab-mazhab lainnya tentang itu. Karena dikhususkannya dengan *makanan-makanan penting (al-qaut)*. Akan tetapi, setiap arti yang dipelihara oleh syara', maka tak boleh tidak ditentukan dengan batas. Dan pembatasan ini, adalah mungkin pada *al-qaut*. Dan adalah mungkin pada barang yang menjadi makanan. Maka syara' memandang pembatasan dengan jenis yang menjadi makanan itu adalah lebih patut bagi setiap barang yang penting bagi tetap hidupnya manusia. Dan pembatasan-pembatasan syara' itu kadang-kadang meliputi segi-segi, yang tidak kuat padanya pokok arti yang mendorong kepada hukum. Akan tetapi pembatasan itu terjadi seperti yang demikian, disebabkan darurat. Dan kalau tidak dibatasi, niscaya manusia itu akan heran pada mengikuti hakikat arti serta berbedanya dengan keadaan dan orang. Maka arti itu sendiri dengan sempurna kekuatannya, akan berbeda dengan berbedanya keadaan dan orang. Maka adalah batas itu penting. Karena demikianlah, maka Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُوْدَ اللهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ - سورة الطلاق، الآية ١

(Wa man ya-ta-adda hu-duudal-laa-hi, fa qad dhalama nafsah).
Artinya: "Dan siapa yang melampaui batas-batas yang ditentukan oleh Allah, sesungguhnya dia menganiaya dirinya sendiri". S. Ath-Thalaq, ayat 1.

Dan karena pokok-pokok arti ini tidak berbeda di antara agama-agama. Hanya berbeda pada segi pembatasan, sebagaimana agama Isa bin Maryam a.s. membatasi pengharaman khamar dengan mabuk. Dan agama kita membatasinya, dengan adanya termasuk jenis yang memabukkan. Karena sedikitnya akan membawa kepada banyaknya. Dan yang masuk pada batasan-batasan itu masuk pada pengharaman, dengan *"hukum jenis"*. Sebagaimana masuknya pokok arti dengan jumlah kepokokan.

Maka ini adalah suatu contoh bagi hikmah yang tersembunyi dari hikmah-hikmah emas dan perak itu! Maka sayogialah diambil ibarat dengan contoh ini akan kesyukuran nikmat dan kekufurannya. Maka setiap yang diciptakan bagi suatu hikmah, tiada sayogialah diselewengkan daripadanya. Dan ini tiada akan diketahui, selain oleh orang yang mengetahui hikmah itu.

(Wan man yu-tal-hikma-ta, faqad uutiya khairan katsiiraa).
Artinya: "Dan orang yang diberiNYA hikmah itu, sesungguhnya telah diberikan kebajikan yang banyak". S. Al-Baqarah, ayat 269.
Akan tetapi, tiada akan dijumpai hakikat hikmah dalam hati, yang menjadi tempat sampah nafsu-syahwat dan tempat permainan setan-setan. Akan tetapi, tiada akan teringat, selain orang-orang yang berakal. Dan karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:

(Laulaa anna'sy-syayaathiina yahuumuuna 'alaa-quluubi banii Aadama la-nadharuu-ilaa malakuutis-samaa-i).
Artinya: "Jikalau tidaklah setan-setan itu berkeliling atas hati anak Adam, niscaya anak Adam itu akan memandang ke alam malakut yang tinggi" (1).
Apabila contoh ini telah engkau ketahui, maka kiaskanlah kepadanya gerak engkau dan tetap engkau, bicara engkau dan diam engkau. Dan setiap perbuatan yang timbul daripada engkau, maka yang demikian itu, adakalanya syukur dan adakalanya kufur. Karena tiada akan tergambar, yang demikian itu terlepas dari syukur dan kufur tadi.
Sebahagian yang demikian, separuhnya pada lisan fiqh yang diperkatakan oleh orang awwam, dinamakan: ***kirahah (makruh)***. Dan sebahagiannya, dinamakan: ***hadhr (dicegah)***. Dan semua itu pada orang-orang yang mempunyai hati bersih, disifatkan dengan: ***hadhr*** tersebut.
Aku akan menerangkan: umpamanya, jikalau anda ber-*istinja'* ***(bersuci dari air besar atau air kecil)*** dengan tangan kanan, maka sesungguhnya anda telah mengkufuri nikmat dua tangan. Karena Allah Ta'ala menciptakan bagi anda dua tangan. Yang satu diciptakanNYA lebih kuat dari yang lain. Maka berhaklah yang lebih kuat dengan kelebihan beratnya menurut kebiasaan, akan pemuliaan dan pengutamaan. Dan pengutamaan yang kurang itu adalah berpaling dari keadilan. Dan Allah Ta'ala tidak menyuruh, selain dengan keadilan. Kemudian, diperlukan engkau oleh Yang Memberi dua tangan kepada engkau, kepada perbuatan-perbuatan. Sebahagiannya mulia, seperti mengambil ***Mashhaf (Kitab Suci Al-Qur-an)***. Dan sebahagiannya keji, seperti: menghilangkan najis.
Maka apabila anda mengambil ***Mashhaf*** dengan tangan kiri dan anda menghilangkan najis dengan tangan kanan, maka anda telah mengkhusus-

(1) Diriwayatkan Ahmad dari Abi Hurairah.

kan yang mulia dengan yang dipandang keji. Lalu anda telah menutup mata dari haknya yang mulia dan berbuat zalim kepadanya dan anda berpaling dari keadilan.
Dan seperti demikian pula, apabila anda meludah umpamanya pada arah kiblat atau anda menghadap kiblat pada *qadla'-hajat (buang air besar atau air kecil),* maka anda sesungguhnya telah mengkufuri nikmat Allah Ta'ala, pada menciptakan arah-arah dan menciptakan luasnya alam. Karena IA menciptakan arah-arah itu, adalah untuk menjadi tempat yang luas bagi anda dalam gerak anda. Dan IA membagikan arah-arah itu kepada yang tidak dimuliakanNYA dan kepada yang dimuliakanNYA, dengan diletakkanNYA pada arah itu *BAIT* (rumah), yang dikaitkanNYA kepada DIRINYA, untuk mencenderungkan hati anda kepada BAIT itu. Supaya terikat hati anda dengan BAIT tersebut. Lalu terikatlah dengan sebab BAIT itu, badan anda pada arah tersebut, dalam keadaan tenang dan khidmat, apabila anda menyembah (beribadah) kepada Tuhan anda.
Begitu pula, perbuatan anda terbagi kepada apa yang dikatakan mulia, seperti: *perbuatan tha'at* dan kepada: apa yang dikatakan keji, seperti: *qadla-hajat* dan *meludahkan air liur.* Maka apabila anda meludahkan air liur anda ke arah kiblat, maka anda telah berbuat zalim kepadany. Dan anda telah mengkufuri nikmat Allah Ta'ala kepada anda, dengan pembuatan kiblat, yang dengan pembuatannya itu menjadi sempurna ibadah anda.
Begitu pula, apabila anda memakai muza (kasut kaki) anda, lalu anda memulai melangkahkan kaki anda dengan kaki kiri, maka anda telah berbuat zalim. Karena muza itu pemeliharaan bagi kaki. Dan kaki itu mempunyai keberuntungan padanya. Dan pada memulai yang keberuntungan-keberuntungan itu, sayogialah dengan yang lebih mulia. Maka itu adalah adil dan penyempurnaan dengan hikmah. Dan lawannya adalah zalim dan kufur bagi nikmat muza dan kaki.
Dan ini pada pihak orang-orang yang berma'rifah (al-'arifin) itu urusan besar, walaupun dinamakan oleh ahli fiqh (al-faqih); *perbuatan makruh.* Sehingga, sebahagian mereka telah mengumpulkan beberapa pikulan gandum dan ia bersedekah dengan gandum tersebut. Lalu ia ditanyakan sebabnya. Maka ia menjawab: "Pada suatu kali aku memakai kasut, lalu aku mulai melangkah dengan kaki kiri karena lupa. Maka aku bermaksud menutupinya dengan sedekah".
Benar, ahli fiqh itu tiada sangup membesarkan urusan pada hal-hal tersebut. Karena dia orang yang patut dikasihani, yang dicoba dengan memperbaiki orang-orang awwam, yang mendekati darajatnya dengan darajat hewan. Dan mereka itu terbenam dalam kegelapam tebal dan besar, daripada dapat dilahirkan contoh-contoh kegelapan tersebut, dengan dikaitkan kepadanya.
Maka kejilah untuk dikatakan, bahwa orang yang meminum khamar dan mengambil gelas dengan tangan kirinya, bahwa ia telah melampau batas

dari *dua segi:* yang satu: *minum* dan yang lain: *mengambil dengan kiri.* Orang yang menjual khamar pada waktu *adzan* hari Jum'at, maka kejikah untuk dikatakan, bahwa orang tersebut telah berkhianat dari *dua segi:* yang satu: *menjual khamar* dan yang lain: *menjualnya pada waktu adzan?* Orang yang melakukan *qadla-hajat* pada mihrab masjid, membelakangi kiblat, maka kejikah untuk disebut, bahwa orang itu meninggalkan *adab* pada qadla-hajat, dari segi ia tidak menjadikan kiblat dari kanannya?

Maka perbuatan-perbuatan maksiat itu semua, adalah kegelapan. Sebahagiannya di atas sebahagian yang lain. Maka terhapuslah sebahagiannya pada samping sebahagian yang lain. Seorang tuan kadang-kadang menyiksakan budaknya, apabila budak itu memakai pisaunya dengan tidak seizinnya. Akan tetapi, jikalau budak itu membunuh dengan pisau tadi anak tuannya yang paling dikasihi oleh tuannya itu, niscaya tidak tinggal lagi bagi pemakaian pisau dengan tidak seizinnya itu, suatu hukum dan penganiayaan bagi dirinya sendiri.

Maka semua yang dipelihara oleh para nabi-nabi dan wali-wali dari adab sopan santun dan kita berlapang dada padanya, mengenai fiqh serta orang awwam, maka sebabnya ialah darurat tersebut. Kalau tidak, maka setiap yang makruh itu, adalah berpaling dari keadilan, mengkufuri nikmat dan suatu kekurangan dari darajat yang menyampaikan bagi hamba kepada darajat kedekatan kepada Tuhan.

Benar, sebahagiannya membekas pada hamba dengan kurangnya kedekatan dan menurunnya kedudukan. Dan sebahagiannya keluar secara keseluruhan, dari batas-batas kedekatan, kepada alam kejauhan, yang menjadi tempat ketetapan setan-setan.

Begitu juga, orang yang mematahkan sebuah ranting dari sepohon kayu, tanpa keperluan ketika itu yang penting dan tanpa keperluan suatu maksud yang benar, maka orang tersebut telah mengkufuri nikmat Allah Ta'ala, pada menciptakan kayu-kayuan dan menciptakan tangan.

Adapun tangan, maka sesungguhnya tidak diciptakan untuk main-main. Akan tetapi untuk tha'at dan amal perbuatan yang menolong kepada tha'at. Dan pohon kayu sesungguhnya diciptakan oleh Allah Ta'ala dan diciptakanNYA akar-akar bagi pohon kayu itu dan disiramkanNYA air kepadanya, diciptakanNYA padanya kekuatan mengambil makanan dan pertumbuhan, supaya sampailah kepada kesudahan kejadiannya. Lalu hamba-hambaNYA mengambil manfa'at dengan pohon kayu tersebut.

Maka menghancurkan pohon kayu itu sebelum kesudahan kejadiannya, tidak di atas cara yang dapat diambil manfa'atnya oleh para hamba, adalah menyalahi bagi maksud hikmah dan berpaling dari keadilan. Kalau ia mempunyai maksud yang betul, maka bolehlah yang demikian. Karena pohon kayu dan hewan itu dijadikan, adalah untuk memenuhi hajat maksud insan. Semua kayu dan hewan itu akan fana dan binasa. Maka melenyapkan yang buruk untuk kekekalan yang lebih mulia, sepanjang waktu

tertentu, adalah lebih mendekati kepada keadilan, daripada melenyapkan pohon kayu dan hewan itu semua. Dan kepada yang demikianlah diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ. الجاثية، الآية ١٣.

(Wa sakh-khara lakum maa fis-samaawaati wa maa fil-ardli-jamii-an minhu).
Artinya: "Dan diadakanNYA pula keperluan kamu, apa yang di langit dan yang dibumi, semuanya (datang) daripadaNYA". S. Al-Jatsiyah, ayat 13.
Ya, apabila dihancurkan yang demikian dari kepunyaan orang lain, maka orang itu zalim juga, walaupun ia memerlukannya. Karena setiap pohon kayu, dengan diri pohon kayu tersebut tidak akan dapat menyempurnakan semua hajat keperluan hamba Allah. Akan tetapi, dapat menyempurnakan suatu hajat keperluan. Dan kalau dikhususkan kepada seseorang dengan pohon kayu itu, tanpa ada penguatan dan kekhususan, niscaya itu adalah suatu kezaliman. Maka yang empunya kekhususan, ialah yang menghasilkan bibit, yang meletakkannya dalam tanah, yang menyiramkan air kepadanya dan yang bangun berdiri memeliharakannya. Orang itulah yang lebih utama dengan pohon tersebut dari orang lain. Maka dengan demikian, menjadi kuatlah pihaknya.
Kalau pohon itu tumbuh pada tanah gundul, tidak dengan usaha anak Adam (manusia) yang tertentu, dengan tempat tanamannya atau dengan menanaminya, maka tidak boleh tidak daripada mencari kekhususan yang lain. Yaitu: yang dahulu mengambilnya. Maka bagi yang dahulu itu mempunyai paedah kedahuluan. Maka keadilan, ialah orang yang dahulu itulah yang lebih utama dengan pohon kayu tersebut. Ulama-ulama fuqaha' mengatakan dari hal penguatan ini, dengan kata-kata: *hak milik*. Dan itu adalah: *majaz semata-mata* (1). Karena, tidak adalah hak milik itu, selain kepunyaan MAHARAJA DIRAJA (MAALIKIL–MULUUK), yang memiliki apa yang di langit dan di bumi. Dan bagaimana hamba itu menjadi pemilik, sedang ia sendiri tidak memiliki dirinya? Bahkan dia itu milik Yang Lain (Tuhan).
Benar, makhluk itu hamba Allah Ta'ala dan bumi itu hidangan Allah Ta'ala. IA telah mengizinkan kepada mereka memakan dari hidanganNYA, menurut kadar keperluan mereka. Seperti raja membuat hidangan bagi budak-budaknya. Maka siapa yang mengambil suatu suap dengan tangan kanannya dan meliputi kepada suap itu sendiri anak jarinya, lalu

---

(1) *Majaz:* ialah pemakaian kata-kata *pinjaman, ibarat* atau *kias*. Seperti dalam hal ini, pemilik sebenarnya, ialah: *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* (Peny.).

datang budak yang lain dan bermaksud menarik suap itu dari tangan hamba tadi, niscaya tidak mungkin yang demikian itu daripadanya. Tidak karena suap tersebut menjadi miliknya dengan mengambilnya dengan tangan. Karena tangan dan yang empunya tangan juga kepunyaan YANG Lain (Tuhan). Akan tetapi, apabila tiap-tiap diri suap itu tidak mencukupkan hajat keperluan semua hamba, maka keadilan pada penentuan itu, ialah ketika berhasil suatu macam dari penguatan dan kekhususan. Dan mengambil itu suatu kekhususan, yang berkendirian hamba tersebut dengan barang itu. Maka dicegah orang yang tidak mendekati dengan kekhususan tersebut, daripada mendesak budak tadi.

Maka begitulah sayogianya anda memahami perintah Allah pada hamba-hambaNYA. Dan karena itulah kami mengatakan: bahwa siapa yang mengambil dari harta dunia, lebih banyak dari hajat keperluannya, disimpannya dan ditahannya dan dalam kalangan hamba-hamba Allah ada orang yang memerlukan kepadanya, maka orang itu orang zalim. Dan dia termasuk orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak membelanjakannya pada jalan Allah Ta'ala. Dan jalan Allah itu sesungguhnya ialah tha'at kepadaNYA. Dan perbekalan makhluk pada mentha'atiNYA, ialah: *harta dunia.* Karena dengan harta dunia itu, tertolaklah yang darurat bagi mereka dan terangkatlah hajat keperluan mereka.

Benar, ini tidak masuk dalam batas fatwa-fatwa fiqh. Karena kadar hajat keperluan itu tersembunyi. Diri kita pada merasakan kemiskinan pada masa mendatang itu berbeda. Dan akhir umur kita tidak diketahui. Maka memberatkan orang awwam akan yang demikian itu, berlaku sebagaimana berlakunya memberatkan anak-anak kecil dengan pengkhidmatan, kasih-sayang dan diam dari setiap perkataan yang tidak penting. Dan itu dengan hukum kekurangannya anak-anak kecil tersebut, mereka tiada akan menyanggupinya. Lalu kita tinggalkan pendatangan kepada mereka, pada permainan dan bersenda gurau. Dan kita memperbolehkan yang demikian kepada mereka, tidaklah itu menunjukkan, bahwa bersenda gurau dan bermain-main itu benar.

Maka seperti demikian juga, kita memperbolehkan orang awwam, menjaga harta. Dan menyingkatkan pada perbelanjaan sekedar zakat. Karena daruratnya apa yang menjadi tabiat mereka dari sifat kikir, tidaklah menunjukkan, bahwa yang demikian itu, kesudahan kebenaran. Al-Qur-an telah mengisyaratkan kepada yang demikian, karena Allah Ta'ala berfirman:

إِنْ يَسْئَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا - سورة محمد - الآية ٣٧

(In-yas-alkumuuhaa fa-yuhfikum tab-khaluu).

Artinya: "Kalau itu dimintaNYA kepada kamu dan didesakNYA kamu, niscaya kamu akan kikir". S. Muhammad, ayat 37.

Akan tetapi, yang benar, yang tak ada kekeruhan padanya dan yang adil, yang tidak ada kezaliman padanya, ialah: bahwa seseorang dari hamba-hamba Allah, tidak mengambil dari harta Allah, selain sekedar perbekalan orang yang berkendaraan (bepergian). Maka setiap hamba Allah itu, adalah yang berkendaraan dengan kendaraan badannya, ke hadlarat RAJA YANG MAHAPERKASA. Maka siapa yang mengambil lebih daripadanya, kemudian dilarangnya pengendara yang lain yang memerlukan kepadanya, maka orang tersebut adalah zalim, yang meninggalkan keadilan, keluar dari maksud hikmah dan kufur kepada nikmat Allah Ta'ala kepadanya dengan Al-Qur-an, Rasul s.a.w., akal dan sebab-sebab lainnya, yang dengan sebab-sebab itu, ia mengetahui, bahwa selain dari perbekalan yang mengendarai itu, adalah bencana kepadanya di dunia dan di akhirat. Maka siapa yang memahami hikmah Allah Ta'ala pada semua macam yang maujud, niscaya sangguplah ia berdiri menegakkan tugas kesyukuran. Dan menyelidiki yang demikian itu memerlukan kepada kitab berjilid-jilid. Kemudian, kita tiada dapat menyempurnakan, kecuali dengan sedikit saja.
Sesungguhnya kami kemukakan kadar ini, supaya diketahui alasan kebenaran pada firmannya Allah Ta'ala:

(Wa qaliilun min-ibaadiyasy-syakuur).
Artinya: "Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKU itu yang tahu bersyukur (berterima kasih)". S. Saba', ayat 13.
Dan Iblis yang dikutuk oleh Allah itu bergembira dengan katanya:

وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ - سورة الأعراف ، الآية ١٧

(Wa laa taji-du ak-tsa-rahum syaa-kiriin).
Artinya: "Dan tidaklah akan ENGKAU dapati, bahwa kebanyakan mereka menjadi orang-orang yang bersyukur". S. Al-A'raf, ayat 17.
Maka tidak akan diketahui maksud ayat ini, oleh orang yang tidak mengetahui maksud ini semuanya dan hal-hal yang lain di balik itu, yang menghabiskan umur, tanpa penyelidikan pokok-pokoknya.
Adapun penafsiran ayat dan maksud kata-katanya, maka akan diketahui oleh setiap orang yang mengetahui bahasa. Dan dengan ini, jelaslah bagi anda, perbedaan di antara arti (maksud) dan tafsir.
Kalau anda mengatakan; bahwa sesungguhnya telah kembali hasil perkataan ini, bahwa Allah Ta'ala mempunyai hikmah pada tiap-tiap sesuatu. Dan IA menjadikan sebahagian perbuatan hamba itu, menjadi sebab bagi kesempurnaan hikmah tersebut. Dan sampainya hikmah itu, ialah sampainya yang dimaksud daripadanya. Dan IA menjadikan sebahagian perbuat-

an hamba-hamba itu penghalang daripada sampurnanya hikmah. Maka setiap perbuatan yang bersesuaian dengan yang dikehendaki oleh hikmah, sehingga membawa hikmah kepada tujuannya, maka itu adalah *syukur*. Dan setiap yang menyalahinya dan menghalangi sebab-sebab daripada terbawanya hikmah itu kepada maksud yang dikehendaki, maka itu adalah *kufur*.

Ini semuanya dapat dipahami! Akan tetapi keruwetan itu tetap ada. Yaitu: bahwa perbuatan hamba yang terbagi kepada yang menyempurnakan hikmah dan kepada yang meninggikan hikmah, itu juga adalah dari perbuatan Allah Ta'ala. Maka di manakah hamba itu pada kenyataannya, sehingga ia sekali adalah orang yang bersyukur dan pada kali yang lain, ia adalah orang yang mengkufuri nikmat?

Ketahuilah kiranya, bahwa sempurnanya ke-tahkik-an (mencari yang sebenarnya) tentang ini, adalah dapat dipahami dari riak gelombang lautan besar dari *ilmu al-mukasyafah*. Dan telah kami rumuskan pada tulisan yang lalu, kepada isyarat-isyarat dengan pokok-pokoknya. Dan kami sekarang akan mengibaratkan dengan ibarat yang ringkas dari penghabisannya dan tujuannya, yang akan dapat dipahami oleh orang yang mengetahui tuturan burung. Dan akan diingkari oleh orang yang lemah daripada kecepatan dalam perjalanan. Lebih-lebih lagi, untuk dapat ia berkeliling di udara alam malakut, sebagaimana berkelilingnya burung.

Maka kami akan mengatakan: bahwa Allah 'Azza wa Jalla dalam keagungan dan kebesaranNYA mempunyai sifat, yang dari sifat tersebut, timbullah makhluk dan ciptaan. Sifat itu adalah lebih tinggi dan lebih agung daripada dapat dilihat oleh mata orang yang membentuk bahasa. Sehingga, ia dapat mengibaratkan daripada sifat itu, dengan suatu ibarat, yang menunjukkan hakikat keagungannya dan kekhususan hakikatnya. Maka tak ada bagi sifat tadi dalam alam ini, *suatu ibarat,* karena tinggi keadaannya dan merendahnya darajat orang-orang yang membentuk bahasa-bahasa, daripada dapat memanjangkan tepi pemahaman mereka kepada pokok-pokok kecemerlangannya. Lalu merendahlah dari kepuncakannya penglihatan mereka. Sebagaimana merendahnya penglihatan burung-burung kelelawar dari sinar matahari. Tidak karena tertutup pada sinar matahari, akan tetapi karena kelemahan pada penglihatan burung-burung kelelawar tersebut. Maka berhajatlah mereka yang terbuka penglihatannya, untuk memperhatikan keagungan sifat itu, kepada meminjam dari lembah dunia orang-orang yang bertutur-kata dengan bahasa-bahasa, akan suatu ibarat yang dapat dipahami dari pokok-pokok hakikatnya, akan suatu yang lemah sekali. Lalu mereka meminjam untuk yang tersebut itu, nama: *al-qudrah (kuasa)*. Maka beranilah kita dengan sebab pinjaman mereka itu, kepada penuturan. Lalu kita mengatakan: Allah Ta'ala mempunyai sifat, yaitu: *al-qudrah*. Dan *al-qudrah* itu timbullah makhluk dan ciptaan.

Kemudian, makhluk itu terbagi pada wujudnya kepada *bahagian-bahagian* dan *kekhususan sifat-sifat.* Dan sumber terbaginya bahagian-bahagian ini dan kekhususannya dengan kekhususan sifat-sifatnya itu, adalah suatu *sifat yang lain,* yang dipinjamkan kepadanya, dengan contoh darurat yang telah terdahulu, akan kata-kata: *kehendak (al-masyiah).*

Maka kata-kata: *kehendak* ini mendatangkan dugaan suatu hal yang *tidak terperinci (mujmal)* pada orang-orang yang bertutur kata dengan bahasa-bahasa, yang terdiri dari: *huruf-huruf* dan *suara orang-orang yang mengambil pemahaman dengan bahasa-bahasa itu.*

Singkatnya kata-kata: *kehendak daripada menunjukkan kepada peri sifat*
Singkatnya kata-kata: *kehendak* daripada menunjukkan kepada peri sifat
itu dan hakikatnya, adalah seperti singkatnya *kata-kata: al-qudrah (kuasa).*

Kemudian, perbuatan-perbuatan yang timbul dari *al-qudrah* itu terbagi kepada: *yang berjalan terus sampai kepada kesudahan,* yang menjadi tujuan hikmahnya. Dan kepada: *yang berjalan terus sampai kepada kesudahan,* yang menjadi tujuan hikmahnya. Dan kepada: *yang berhenti, tidak sampai kepada tujuan.*

Masing-masing dari yang dua ini, mempunyai kadar hubungan kepada: *sifat al-masyiah.* Karena kembalinya kepada kekhususan-kekhususan, yang dengan itu, menjadi sempurnalah pembahagian dan perbedaan-perbedaan. Maka dipinjamkan untuk kadar hubungan yang sampai tujuannya, akan kata-kata: *kasih-sayang (al-mahabbah).* Dan dipinjamkan untuk kabar hubungan yang berhenti, tidak sampai kepada tujuannya, akan kata-kata: *benci (al-kirahah).* Dan dikatakan, bahwa kedua-duanya itu masuk dalam sifat *al-masyiah.* Akan tetapi, masing-masing mempunyai khasiat yang lain pada kadar hubungan itu, yang memberi dugaan dari kata-kata *al-mahabbah* dan *al-kirahah,* akan suatu hal yang tidak terperinci, pada orang-orang yang mencari pemahaman dari kata-kata dan bahasa-bahasa.

Kemudian, hamba-hambaNYA yang juga termasuk makhlukNYA dan ciptaanNYA, terbagi kepada: *orang yang telah mendahului baginya kehendak azali,* bahwa dipakainya untuk menghentikan hikmahnya, tanpa sampai kepada tujuannya. Dan demikian itu adalah paksaan kepada pihaknya, dengan menguasakan pengajak-pengajak dan pembangkit-pembangkit kepada mereka. Dan terbagi kepada: *orang yang telah mendahului* kehendak bagi mereka pada azali, bahwa IA memakaikan mereka menurut hikmahNYA, kepada tujuan hikmah itu pada sebahagian urusan.

Maka bagi masing-masing dua golongan ini, mempunyai kadar hubungan kepada *kehendak (al-masyiah)* khususnya. Lalu dipinjamkan untuk kadar hubungan orang-orang yang memakai pada menyempurnakan hikmah dengan mereka, akan kata-kata: *ridla.* Dan dipinjamkan bagi mereka yang berhenti sebab-sebab hikmah, tanpa sampai kepada tujuannya, akan kata-kata: *marah (al-ghadlab).* Maka lahirlah atas diri orang yang dimarahi pada azali, suatu perbuatan, yang hikmah itu berhenti dengan sebab per-

buatan tersebut, tanpa sampai kepada tujuannya. Lalu dipinjamkan kepada orang itu, akan kata-kata: *kufur*. Dan bersamaan arti yang demikian itu, dengan malapetaka kutukan dan celaan, sebagai tambahan pada hukumannya. Dan lahirlah atas diri orang yang diridlaiNYA pada azali, suatu perbuatan, yang berjalanlah hikmah dengan sebab yang demikian itu kepada tujuannya. Lalu dipinjamkan kepada orang tersebut, akan kata-kata: *syukur*. Dan bersamaan arti yang demikian itu, dengan sifat: *pujian* dan *sanjungan*, sebagai tambahan pada *ridla, terima* dan *datang menghadap*. Hasilnya, ialah bahwa Allah Ta'ala memberikan: *kecantikan (al-jamaal)*, kemudian IA pujikan. Dan IA memberikan: *hukuman (an-nakaal)*, kemudian IA kejikan dan rendahkan.

Contohnya, adalah seperti raja yang membersihkan budaknya dari kotoran. Kemudian, disuruhnya memakai pakaian yang tercantik. Maka tatkala telah sempurna penghiasan budak tersebut, lalu raja tadi berkata: "Hai cantik! Alangkah cantiknya engkau! Alangkah cantiknya pakaian engkau! Alangkah bersihnya wajah engkau!". Sedang pada hakikatnya, dialah yang mempercantikkan. Dan dialah yang memujikan atas kecantikan itu. Dan dialah yang memuji budak itu dalam segala keadaan. Dan seakan-akan raja itu tidak memujikan dari segi arti melainkan kepada dirinya sendiri. Dan budak itu hanyalah *sasaran* bagi pujian, dari segi zahiriyah dan bentuk.

Maka begitulah adanya hal-keadaan pada azali. Dan begitulah sambung-menyambung sebab dan yang menyebabkan dengan taqdir Tuhan semesta alam dan yang menyebabkan sebab-sebab. Dan tidaklah yang demikian itu atas kesepakatan dan pembahasan. Akan tetapi, dari iradah, hikmah, hukum kebenaran dan perintah yang meyakinkan. Dan dipinjam untuk yang demikian itu, kata-kata: *al-qadla' (hukum Tuhan)*. Dan dikatakan, bahwa itu adalah seperti: sekerlip pandangan mata atau lebih dekat lagi. Maka melimpah-limpahlah membanjirnya lautan taqdir, dengan ketetapan *qadla'* itu yang meyakinkan, dengan yang telah terdahulu taqdirnya. Lalu dipinjamkan untuk penyusunan satu persatu yang ditaqdirkan itu, sebahagian di atas sebahagian lainnya, akan kata-kata: *QADAR*. Lalu kata-kata: *qadla'* adalah dengan: berbetulan suatu urusan secara keseluruhan. Dan kata-kata: *qadar*, adalah dengan: berbetulan penguraian yang berkepanjangan, kepada tiada berkesudahan. Dan dikatakan, bahwa sesuatu dari yang demikian itu, tiada yang keluar dari: *qadla'* dan *qadar*.

Maka tergurislah bagi sebahagian hamba-hamba Allah, bahwa pembahagian itu, mengapakah menghendaki akan penguraian ini? Dan bagaimana teraturnya keadilan, serta berlebih-kurangnya ini dan pengutamaan?

Sebahagian mereka karena singkat akal pikirannya, lalu tidak sanggup memperhatikan hakikat urusan ini dan yang terkandung di atas segala kumpulannya. Lalu mereka cambuk dari yang tidak disanggupinya bagi memasuki kesengsaraannya, dengan cambuk larangan. Dan dikatakan

kepada mereka: *"Diamlah! Tidaklah untuk ini kamu dijadikan. IA tidak ditanyakan dari apa yang diperbuatNYA dan mereka ditanyakan".*
Dan penuhlah lobang sebahagian mereka, dengan nur yang diambil dari nur Allah Ta'ala di langit dan di bumi. Dan hiasan mereka itu adalah pertama-tama itu bersih, yang hampirlah bersinar terang. Dan jikalau belum disentuh oleh api. Lalu disentuh oleh api. Maka bercemerlanglah nur di atas nur. Maka bersinarlah segala benua alam malakut di hadapan mereka, dengan nur Tuhannya. Lalu mereka mengetahui semua urusan, sebagaimana yang sebenarnya. Maka dikatakan kepada mereka: "Beradablah dengan adab yang diajarkan oleh Allah Ta'ala! Dan diamlah! *Dan apabila disebutkan qadar (taqdir), maka peganglah dengan teguh!* (1). Sesungguhnya dinding-dinding itu mempunyai telinga. Dan di kelilingmu itu orang-orang yang lemah penglihatannya. Maka berjalanlah dengan perjalanan orang yang terlemah dari kamu! Dan janganlah kamu menyingkapkan hijab matahari bagi penglihatan burung-burung kelelawar. Maka yang demikian itu adalah sebab kebinasaan mereka! Maka ber-akhlaklah dengan akhlak Allah Ta'ala! Dan turunlah ke langit dunia, dari penghabisan ketinggianmu! Supaya berjinaklah hati orang-orang yang lemah kepada kamu! Dan mereka memetik dari sisa-sisa cahayamu yang cemerlang dari belakang hijab kamu. Sebagaimana burung-burung kelelawar memetik dari sisa-sisa cahaya matahari dan bintang-bintang yang beredar, di tengah malam. Maka hiduplah ia dengan demikian itu dengan suatu kehidupan, yang dibawa oleh dirinya dan keadaannya. Walau pun ia tidak hidup dengan yang demikian itu, dengan hidup orang-orang yang bulak-balik dalam kesempurnaan sinar matahari. Dan hendaklah kamu itu, seperti orang yang dikatakan kepada mereka:

Kami minum minuman yang baik, pada orang yang baik.
Begitu juga minuman orang-orang baik itu menjadi baik.
Kami minum dan kami tuangkan atas bumi sisanya.
Dan bumi itu mempunyai bahagian dari gelas orang-orang mulia.

Maka begitulah adanya permulaan urusan ini dan kesudahannya! Dan anda tidak akan memahaminya, selain apabila anda ahli bagi yang demikian. Dan apabila anda ahli bagi yang demikian itu, niscaya anda bukalah mata dan memandanglah! Maka anda tidak memerlukan kepada penuntun yang akan menuntun anda. Dan orang buta itu mungkin akan dituntun. Akan tetapi kepada suatu batasan tertentu. Maka apabila jalan itu sempit dan menjadi lebih tajam daripada pedang dan lebih halus daripada rambut, niscaya sangguplah burung untuk terbang di atasnya. Dan tidak akan

---

(1) Ini tidak disebutkan oleh Al-Ghazali, bahwa ini hadits. Tetapi Al-Iraqi, mengatakan ini hadits, dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud.

sanggup untuk menarik orang buta di belakangnya.
Apabila jalan itu halus dan lembut, sebagaimana lembutnya air umpamanya dan tidak mungkin diseberangi, selain dengan berenang, maka kadang-kadang orang yang mahir dengan perbuatan berenang, akan sanggup menyeberanginya sendiri. Dan kadang-kadang ia tidak sanggup menarik orang lain di belakangnya.
Maka inilah hal-hal kadar hubungan perjalanan kepadanya, ke perjalanan yang menjadi jalan kebanyakan makhluk, seperti bandingan perjalanan di atas air, dengan perjalanan di atas bumi. Dan berenang itu mungkin dipelajari. Adapun berjalan di atas air, maka tidak mungkin diusahakan dengan mempelajarinya. Akan tetapi, dapat dicapai dengan kuatnya keyakinan. Dan karena itulah, orang mengatakan kepada Nabi s.a.w.: "Bahwa nabi Isa a.s. dikatakan, bahwa ia dapat berjalan di atas air", lalu Nabi s.a.w. menjawab:

لَوِ ازْدَادَ يَقِيْنًا لَمَشَى عَلَى الْهَوَاءِ .

(Lawiz-daada yaqiinan-la-masyia-alal-hawwaa-i).
Artinya: "Jikalau ia menambahkan keyakinannya, niscaya ia dapat berjalan di udara". (1).
Maka inilah rumuz-rumuz dan isyarat-isyarat kepada arti *al-kirahah, al-mahabbah, ar-ridla, marah, syukur* dan *kufur*, yang tidak layak dengan ilmu al-mu'amalah, akan lebih banyak daripadanya. Allah Ta'ala telah membuat contoh – umpamanya – bagi yang demikian, untuk mendekatkan kepada pemahaman makhluk (ummat manusia). Karena diketahui, bahwa tidaklah jin dan insan itu diciptakan, selain untuk beribadah kepadaNYA. Maka adalah ibadah mereka itu tujuan hikmah pada pihak mereka.
Kemudian, Allah Ta'ala menerangkan, bahwa IA mempunyai *dua hamba*. Yang satu dikasihiNYA. Dan namanya: *Jibril, Ruhul-qudus* dan *Al-Amin*. Hamba ini pada sisiNYA adalah dikasihi, patuh, dipercayai, lagi mulia. Yang satu lagi, dimarahiNYA. Dan namanya: *Iblis*. Dia ini terkutuk, yang diperhatikan, sampai hari kiamat. Kemudian, IA menyerahkan petunjuk kepada Jibril. IA berfirman: -

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ - سورة النحل - الآية ١٠٢

(Qul, nazzalahu ruuhul-qudusi min-rabbika bil-haqqi).
Artinya: "Katakan! Roh suci dari Tuhan yang mewahyukan kepada engkau

(1) Dirawikan Ibnu Abi'd-Dun-ya dari Bakr bin Abdullah Al-Mazni.

dengan sebenarnya". S. An-Nahl, ayat 102.
Dan Allah Ta'ala berfirman: -

يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ - المؤمن، الآية ١٥

(Yulqir-ruu-ha min amrihi-'alaa man yasyaa-u min-ibaadih).
Artinya: "IA (Allah Ta'ala) yang menurunkan ruh (wahyu) dengan perintahNYA kepada orang yang dikehendakiNYA di antara hamba-hamba-NYA". S. Al-Mu'min, ayat 15.
Dan IA menyerahkan penyesatan kepada Iblis. Allah Ta'ala berfirman:-

لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ - سورة الزمر، الآية ٨

(Li-yudlilla 'an sabiilih).
Artinya: "Untuk menyesatkan (orang lain) dari jalan Tuhan". S. Az-Zumar, ayat 8.
Penyesatan, ialah: menghentikan hamba-hamba Allah, tanpa sampai kepada tujuan hikmah. Maka perhatikanlah, bagaimana IA (Tuhan) menghubungkan penyesatan itu kepada hamba yang dimarahiNYA. Dan *petunjuk* itu membawa hamba-hamba kepada *tujuan*. Maka perhatikanlah, bagaimana IA menghubungkan petunjuk itu kepada hamba yang dikasihi-NYA. Pada anda menurut adat kebiasaan, terdapat contoh bagi yang demikian. Yaitu, bahwa raja apabila ia memerlukan kepada orang yang akan menuangkan minuman baginya, kepada orang yang akan membekaminya dan orang yang akan membersihkan halaman tempat tinggalnya dari kotoran-kotoran dan raja tersebut mempunyai dua orang budak, maka tidak akan ditentukannya untuk membekam dan membersihkan, selain yang terburuk dan yang terkeji di antara dua budak itu. Dan ia tidak akan menyerahkan untuk membawa minuman yang baik, selain kepada yang terbaik, yang tersempurna dan yang tersayang baginya di antara dua budak tersebut.
Dan tiada sayogialah anda mengatakan: "Ini perbuatanku. Mengapa itu perbuatanNYA, bukan perbuatanku?" Maka anda sesungguhnya salah, apabila anda sandarkan yang demikian, kepada diri anda sendiri. Bahkan, DIAlah yang menjuruskan pengajakan anda bagi penentuan perbuatan yang tidak disukai, dengan diri orang yang tidak disukai dan perbuatan yang disukai dengan diri orang yang disukai. Karena penyempurnaan bagi keadilan. Maka keadilanNYA sesungguhnya, sekali akan sempurna dengan hal-hal, yang tak ada jalan masuk bagi anda padanya. Dan sekali akan sempurna pada anda. Maka anda juga sesungguhnya termasuk perbuatan-NYA. Maka pengajakan anda, kesanggupan anda, ilmu anda, amal anda dan sebab-sebab gerak-gerik anda lainnya, pada mengatakan itu adalah perbuatanNYA yang diaturNYA dengan adil, suatu aturan, yang timbul

daripada aturan itu, perbuatan-perbuatan yang adil. Hanya anda tidak melihat, selain diri anda sendiri. Lalu anda menyangka, bahwa apa yang zahir kepada anda, dalam *alam yang tampak ('ala-mu'sy-syahadah)* ini, tidaklah mempunyai sebab dari *alam gaib (alam yang tidak tampak)* dan *alam malakut*. Lalu, karena itulah, maka anda menyandarkannya kepada diri anda sendiri.

Sesungguhnya anda, adalah seperti anak kecil yang melihat pada malam hari, permainan sunglap, yang mengeluarkan gambar-gambar yang menari di balik dinding, yang menjerit, berdiri dan duduk.

Gambar-gambar itu tersusun dari kertas-kertas yang tidak dapat bergerak sendiri. Hanya ia digerakkan oleh benang-benang bulu yang halus, yang tidak tampak dalam kegelapan malam. Dan kepala dari gambar-gambar itu dalam tangan pemain sunglap. Dan ia mendindingkan dirinya, dari penglihatan anak-anak kecil itu. Lalu mereka amat gembira dan merasa heran. Karena mereka menyangka, bahwa kertas-kertas tersebut menari dan bermain, berdiri dan duduk.

Adapun orang-orang yang berakal, maka mereka itu mengetahui, bahwa yang demikian itu digerakkan. Dan itu sendiri tidak bergerak. Akan tetapi kadang-kadang, mereka itu tidak tahu, bagaimana penguraiannya. Dan orang yang tahu sebahagian penguraiannya, tidaklah tahu, sebagaimana yang diketahui oleh pemain sunglap, yang urusan itu padanya dan tarikan itu di tangannya.

Maka begitu pulalah, anak-anak kecil penduduk dunia! Dan makhluk itu semua, adalah anak-anak kecil, dibandingkan kepada ulama-ulama. Anak-anak kecil dunia itu, memandang kepada barang-barang tersebut. Mereka menyangka bahwa barang-barang itu bergerak, lalu mereka menyerah kepadanya. Dan ulama-ulama itu tahu, bahwa tukang-tukang sunglap itu yang menggerakkannya. Hanya ulama-ulama tersebut, tidak mengetahui, bagaimana cara penggerakannya. Dan mereka itu yang terbanyak, selain orang-orang yang berilmu ma'rifah (al-'arifun) dan *ulama-ulama yang mendalam ilmunya (ar-rasikhuna fil-'ilmi)*. Maka mereka ini mengetahui dengan ketajaman penglihatannya akan benang labah-labah yang halus. Bahkan yang lebih halus lagi daripadanya, yang tergantung di langit, yang bercabang-cabang tepinya, dengan orang-orang penduduk bumi. Tidak diketahui benang-benang itu karena halusnya, dengan penglihatan mata yang zahiriyah ini.

Kemudian, mereka menyaksikan kepala benang-benang itu, pada tempat-tempat gantungan yang jauh, yang tersangkut dengan dia. Dan mereka menyaksikan bagi tempat-tempat gantungan itu, akan tempat-tempat pegangan, yang berada dalam tangan para malaikat yang menggerakkan langit. Dan mereka menyaksikan pula para malaikat langit yang ditugaskan kepada para pembawa 'Arasy. Mereka menunggu dari mereka itu, apa yang akan diturunkan kepada mereka dari perintah Hadlarat Ke-

tuhanan. Supaya mereka itu tidak mendurhakai Allah, dari yang diperintahkan mereka. Dan mereka berbuat yang diperintahkan kepada mereka.
Diibaratkan dari penyaksian-penyaksian ini dalam Al-Qur-an dan dikatakan:-

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ - سورة الذاريات، الآية ٢٢

(Wa fis-samaa-i-ridzqukum wa maa-tuu-'aduun).
Artinya: "Dan di langit ada rezekimu dan (juga) apa yang dijanjikan kepada kamu". S. Adz-Dzariyat, ayat 22.
Dan diibaratkan dari penungguan malaikat-malaikat langit, untuk yang diturunkan kepada mereka, dari *qadar* dan *perintah*, maka dikatakan:-

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ
بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا
الطلاق - الآية ١٢

(Allaahul-ladzii-khalaqa sab-'a samaawaatin wa minal-ardli mits-lahun-na, yatanaz-zalul-amru bainahun-na li-ta'-lamuu-an-na'llaaha-'alaa kulli syai-in qadiirun, wa an-na'llaaha qad-ahaatha bi-kul-li syai-in 'ilmaa).
Artinya: "Allah yang menciptakan tujuh langit dan bumi serupa itu pula. Di tengah-tengah (semua)nya turunlah perintah Allah, supaya kamu mengetahui, bahwa Allah itu berkuasa atas segala sesuatu dan bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu". S. Ath-Thalaq, ayat 12.
Inilah hal-hal, yang tidak diketahui ta'wilnya (penafsirannya) selain Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya.
Diibaratkan oleh Ibnu Abbas r.a. dari kekhususan orang-orang yang mendalam ilmunya, dengan ilmu-ilmu yang tidak dapat dipikul oleh pemahaman makhluk (orang banyak), di mana Ibnu Abbas r.a. lalu membaca firman Allah Ta'ala:-

(Yatanaz-zalul-amru bainahun-na).
Artinya: "Di tengah-tengah (semua)nya turunlah perintah Allah". S. Ath-Thalaq, ayat 12.
Lalu Ibnu Abbas r.a. menyambung: "Jikalau aku sebutkan apa yang aku ketahui dari arti ayat ini, niscaya kamu kutuk aku ini". Pada perkataan lain: "Niscaya kamu katakan: "bahwa dia itu kafir".
Marilah kami ringkaskan sekadar ini saja. Telah keluar tali perkataan dari genggaman usaha. Dan bercampur-aduk dengan *ilmu al-mu'amalah*, yang tidak masuk sebahagian daripadanya.

Maka marilah kita kembali kepada maksud-maksud syukur! Mari kami terangkan: bahwa sesungguhnya, apabila kembali hakikat syukur, kepada adanya hamba itu dipakai pada menyempurnakan hikmah Allah Ta'ala, maka hamba yang lebih bersyukur kepada Allah, ialah mereka yang lebih dikasihi oleh Allah dan yang lebih dekat kepadaNYA. Hamba yang lebih dekat kepada Allah, ialah: *para malaikat*. Dan mereka juga mempunyai *tartib (tersusun tingkatnya, yang pertama, yang kedua dan seterusnya)*. Masing-masing mereka, mempunyai kedudukan yang telah dimaklumi. Yang tertinggi di antara mereka pada tingkat kedekatan kepada Tuhan, ialah: malaikat, yang namanya: *Israfil* a.s.
Sesungguhnya tinggi darajat mereka, ialah: karena mereka pada dirinya adalah: *mulia, lagi banyak berbuat kebaikan*. Allah Ta'ala memperbaiki nabi-nabi a.s. dengan mereka. Dan para malaikat itu makhluk yang termulia atas permukaan bumi. Dan diiringi darajat mereka, oleh darajat nabi-nabi.
Nabi-nabi itu pada dirinya, adalah orang-orang pilihan (orang-orang baik). Allah Ta'ala telah memberi petunjuk makhluk lainnya, dengan nabi-nabi itu. Dan dengan mereka, Allah Ta'ala menyempurnakan hikmahNYA.
Yang tertinggi pangkat di antara nabi-nabi itu, ialah: *Nabi kita s.a.w.* Karena Allah Ta'ala menyempurnakan agama dengan beliau. Dan menyudahkan nabi-nabi itu dengan beliau (beliau kesudahan nabi-nabi).
Nabi-nabi itu diiringi oleh ulama-ulama, yang menjadi pewaris nabi-nabi. Maka ulama-ulama itu pada dirinya, adalah: orang-orang shalih. Allah Ta'ala membaikkan makhluk lainnya dengan ulama-ulama itu. Dan darajat masing-masing mereka, adalah menurut kadar yang diperbaikinya dari dirinya sendiri dan orang lain.
Kemudian, ulama-ulama itu diiringi oleh sultan-sultan (penguasa-penguasa) dengan keadilan. Karena sultan-sultan itu memperbaiki dunia makhluk, sebagaimana ulama-ulama memperbaiki agama makhluk. Dan karena berkumpulnya agama, kerajaan dan kekuasaan bagi nabi kita Muhammad s.a.w., maka adalah beliau yang terutama dari nabi-nabi lainnya. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyempurnakan dengan beliau, perbaikan agama mereka dan dunia mereka. Dan tidak adalah pedang dan kerajaan bagi nabi-nabi yang lain.
Kemudian, diiringi ulama-ulama dan sultan-sultan, oleh orang-orang shalih, yang memperbaiki agama dan jiwa mereka saja. Maka tidaklah sempurna hikmah Allah Ta'ala dengan mereka, bahkan juga pada mereka.
Yang lain dari mereka yang tersebut di atas, adalah: orang-orang hina, tiada berkemajuan.
Ketahuilah kiranya, bahwa sultan (penguasa), adalah dengan dia tegaknya agama. Maka tiada sayogialah ia dihinakan, walau pun ia orang zalim dan fasiq. 'Amr bin Al-'Ash r.a. berkata: "Imam (penguasa) yang zalim adalah lebih baik dari fitnah yang berkekalan".

Nabi s.a.w. bersabda:-

(Sa-yakuunu-'alaikum umaraa-u ta'-rifuuna minhum wa tunkiruuna wa yufsiduuna wa-maa-yush-lihul-laahu bihim aktsaru. Fa in-ahsanuu fa-lahumul-ajru wa-'alaikumusy-syukru. Wa in-asaa-uu fa-'alaihiml-wizru wa-'alaikumush-shabru).

Artinya: "Akan ada kepadamu amir-amir (penguasa-penguasa), yang kamu ketahui dari mereka dan kamu tantang (lawan). Dan mereka itu berbuat kerusakan. Dan apa yang diperbuat kebaikan oleh Allah dengan mereka, adalah lebih banyak. Maka kalau mereka berbuat baik, maka bagi mereka itu pahala dan atas kamu bersyukur. Dan kalau mereka berbuat jahat, maka atas mereka itu dosa dan atas kamu bersabar". (1).

Sahl At-Tusturi r.a. mengatakan: "Siapa yang menantang kepemimpinan sultan, maka orang itu *zindiq (orang yang berpura-pura iman).* Siapa yang dipanggil oleh sultan, lalu tidak menyahut, maka orang itu berbuat bid'ah. Dan siapa yang datang kepada sultan, tanpa dipanggil, maka orang itu bodoh".

Ditanyakan kepada Sahl At-Tusturi r.a. tadi: "Manusia manakah yang lebih baik?"

Beliau menjawab: "Sultan!"

Lalu orang mengatakan kepadanya: "Kami berpendapat bahwa manusia yang terjahat, ialah: sultan".

Beliau menjawab: "Tunggu dulu! Sesungguhnya Allah Ta'ala pada tiap-tiap hari mempunyai dua perhatian: perhatian kepada keselamatan harta kaum muslimin. Dan perhatian kepada keselamatan badan mereka. Maka Allah Ta'ala melihat pada kitabNYA. Maka diampunkanNYA semua dosa sultan itu".

Sahl At-Tusturi r.a. berkata pula: "Papan-papan hitam yang melekat pada pintu mereka, adalah lebih baik dari tujuhpuluh ahli ceritera yang berceritera".

---

(1) Dirawikan Muslim dari Ummi Salmah.

RUKUN KEDUA: *dari rukun-rukun syukur, ialah: pada ada kesyukuran itu.*

Yaitu: nikmat. Maka marilah kami sebutkan pada rukun ini, akan hakikat nikmat, bahagian-bahagiannya, darajat-darajatnya, jenis-jenisnya dan kumpulan-kumpulannya, pada yang khusus dan yang umum. Maka sesungguhnya penghinggaan nikmat Allah kepada hamba-hambaNYA itu di luar dari kemampuan manusia, sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala:-

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا - سورة النحل - الآية ١٨

(Wa-in ta'udduu-ni'matal'-laahi la tuh shuuhaa).
Artinya: "Kalau kamu hitung nikmat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnya". S. An-Nahl, ayat 18.
Maka kami kemukakan hal-hal secara keseluruhan, yang berlaku seperti berlakunya undang-undang tentang mengenali nikmat-nikmat. Kemudian, kami teruskan menyebutkannya satu-persatu.
Kiranya Allah Ta'ala mencurahkan taufiqNYA kepada kebenaran!

PENJELASAN: *hakikat nikmat dan bahagian-bahagiannya.*

Ketahuilah kiranya, bahwa tiap-tiap kebajikan, kelazatan dan kebahagiaan, bahkan setiap yang dicari dan yang diutamakan, maka itu dinamakan: *nikmat.* Akan tetapi, nikmat yang sebenarnya, ialah: *kebahagiaan akhirat.* Dan menamakan lainnya itu nikmat dan bahagia, adakalanya *salah* dan adakalanya *kata kiasan (majaz/tidak hakikat).* Seperti menamakan kebahagiaan duniawi, yang tidak menolong kepada akhirat itu: *nikmat.* Maka yang demikian itu salah semata-mata.
Kadang-kadang nama nikmat itu *benar* bagi sesuatu. Akan tetapi, menyebutkannya secara mutlak kepada kebahagiaan akhirat itu *lebih benar.* Maka tiap-tiap sebab yang menyampaikan kepada kebahagiaan akhirat dan menolong kepadanya, adakalanya dengan perantaraan atau dengan beberapa perantaraan. Maka menamakannya itu nikmat adalah *sah* dan *benar.* Karena dia membawa kepada nikmat hakiki.
Sebab-sebab yang menolong dan kelazatan-kelazatan yang dinamakan nikmat itu, akan kami uraikan dengan *pembahagian-pembahagian:-*
Bahagian Pertama: bahwa setiap keadaan itu dengan disandarkan kepada kita, terbagi kepada: *yang bermanfa'at di dunia dan di akhirat.* Seperti: *ilmu* dan *bagus akhlak.* Dan kepada: *yang mendatangkan melarat di dunia dan di akhirat.* Seperti: *bodoh* dan *buruk akhlak.* Dan kepada: *yang bermanfa'at sekarang (di dunia)* dan *melarat pada masa mendatang (di akhirat),*

seperti: *bersenang-senang dengan mengikuti nafsu-syahwat*. Dan kepada: *yang mendatangkan melarat* sekarang dan memedihkan. Akan tetapi bermanfa'at pada masa mendatang, seperti: *mencegah diri dari nafsu-syahwat* dan *menyalahi hawa nafsu.*

Maka yang bermanfa'at sekarang dan masa yang akan datang itu nikmat yang hakiki, seperti: ilmu dan bagus akhlak. Dan yang mendatangkan melarat di dunia dan di akhirat itu bencana yang hakiki. Yaitu: lawan ilmu dan bagus akhlak. Yang bermanfa'at sekarang dan melarat pada masa mendatang itu adalah bencana semata-mata pada orang yang bermata-hati. Dan disangka oleh orang-orang bodoh itu nikmat. Contohnya, ialah: orang yang lapar, apabila menjumpai madu, yang di dalamnya racun. Maka dia menghitungkannya nikmat, jikalau ia tidak tahu. Dan apabila diketahuinya, niscaya tahulah ia bahwa yang demikian itu bencana, yang terhalau dia kepadanya.

Dan yang melarat sekarang dan bermanfa'at pada masa yang akan datang itu adalah nikmat pada orang-orang yang berakal dan bencana pada orang-orang bodoh. Contohnya, ialah: obat yang tidak disukai sekarang rasanya. Tetapi ia menyembuhkan dari segala macam penyakit dan membawa kepada sehat dan selamat. Maka anak kecil yang bodoh, apabila dipaksakan meminumnya, niscaya ia menyangka bahwa itu adalah bencana. Dan yang berakal, menghitungkannya suatu nikmat. Dan diikutinya sebagai kurnia dari orang yang menunjukkannya kepadanya, mendekatkannya dengan dia dan menyediakan baginya sebab-sebabnya.

Maka karena itulah, ibu melarang anaknya dibekam. Dan bapak mengajak anaknya kepada pembekaman. Karena bapak dengan kesempurnaan akalnya menoleh kepada akibat. Dan ibu karena sangat sayangnya kepada anak dan pendek pikirannya, lalu memperhatikan kepada yang sekarang. Dan anak kecil karena bodohnya itu mengikuti kurnia dari ibunya, tidak dari bapaknya. Hatinya jinak kepada ibunya dan kepada kasih-sayangnya. Dan dinilainya bapaknya itu musuhnya. Dan kalau dia berakal, niscaya ia tahu, bahwa ibu itu musuh pada batin, dalam bentuk teman. Karena dilarangnya anaknya dari pembekaman, akan membawa anak itu kepada penyakit dan kepedihan yang lebih berat dari pembekaman. Akan tetapi, teman yang bodoh itu lebih jahat daripada musuh yang berakal. Dan setiap manusia itu teman bagi dirinya. Akan tetapi, teman yang bodoh.

Maka karena itulah, diri itu berbuat apa yang tidak diperbuat oleh musuh.

Bahagian Kedua: ketahuilah, bahwa sebab-sebab duniawi itu bercampuraduk. Yang baik daripadanya bercampur dengan yang jahat. Maka amat sedikitlah yang jernih kebaikannya, seperti: harta, isteri, anak, kaum kerabat, kemegahan dan sebab-sebab yang lain.

Akan tetapi, sebab-sebab duniawi itu terbagi kepada: *yang manfa'atnya lebih banyak dari pada melaratnya.* Seperti: kadar kecukupan dari harta, kemegahan dan sebab-sebab yang lain. Dan kepada: *yang melaratnya lebih*

banyak daripada manfa'atnya, terhadap kepada kebanyakan orang. Seperti: harta banyak dan kemegahan yang meluas. Dan kepada: *melaratnya seimbang dengan manfa'atnya.* Dan ini hal-hal yang berbeda, dengan masing-masing orang. Maka banyaklah insan yang shalih mengambil manfa'at dengan harta yang shalih (harta yang baik), walaupun banyak. Maka dibelanjakannya pada jalan Allah dan diserahkannya kepada amal kebaikan.

Maka yang demikian itu serta dengan taufiq ini, adalah nikmat pada diri orang tersebut.

Banyak manusia yang merasa pula melarat dengan sedikit harta. Karena ia senantiasa memandang kecil yang demikian, yang mengadu kepada Tuhannya, meminta tambahan kepadanya.

Maka adalah yang demikian itu, serta kehinaan tersebut, suatu bencana pada diri orang itu.

Bahagian Ketiga: ketahuilah, bahwa perbuatan kebajikan itu, dengan pandangan lain, terbagi kepada: *apa yang diutamakan karena zatnya, tidak karena yang lain.* Dan kepada: *apa yang diutamakan karena yang lain.* Dan kepada: *yang diutamakan kepada zatnya dan karena yang lain.*

Yang pertama: apa yang diutamakan karena zatnya, tidak karena yang lain, seperti: kelazatan memandang kepada Wajah Allah Ta'ala dan kebahagiaan menjumpaiNYA. Kesimpulannya, kebahagiaan akhirat, yang tidak habis-habisnya. Maka kebahagiaan akhirat itu tidak dicari, untuk sampai kepada tujuan lain, yang dimaksudkan di belakangnya. Akan tetapi, kebahagiaan akhirat itu dicari karena zat (diri) kebahagiaan akhirat itu sendiri.

Yang kedua: apa yang dimaksudkan untuk yang lain dan tiada sekali-kali bermaksud pada dirinya itu. Seperti: dirham dan dinar. Maka sesungguhnya keperluan, jikalau tiadalah akan terpenuhi dengan dirham dan dinar itu, niscaya dirham dan dinar tersebut dan batu, adalah dalam kedudukan yang sama. Akan tetapi, tatkala dirham dan dinar tadi, adalah jalan kepada kesenangan, yang cepat sampai kepadanya, niscaya jadilah dirham dan dinar pada orang-orang bodoh, dicintai pada diri dirham dan dinar itu. Sehingga mereka mengumpulkannya dan menyimpankannya. Mereka memperlakukan dengan dirham dan dinar itu pada jalan riba. Mereka menyangka, bahwa dirham dan dinar itu dimaksudkan (1).

Contoh mereka itu, adalah seperti orang, yang mencintai seseorang. Lalu ia berpaling dari pokok tadi, sepanjang umurnya. Dan selalu ia sibuk dengan mengurus utusan, menjaganya dan mencarinya. Dan itu adalah

---

(1) Ini pandangan kaum shufi. Akan tetapi, tak ada larangan pada agama, menyimpan uang untuk dipergunakan sewaktu-waktu. Apalagi pada masa modern sekarang, di mana modal itu amat penting (Peny.).

paling bodoh dan sesat!

Yang ketiga: apa yang dimaksudkan bagi diri keadaan itu sendiri dan bagi yang lain. Seperti: kesehatan dan keselamatan. Maka ini dimaksudkan, supaya dengan sebab yang demikian, ia sanggup berdzikir dan berfikir yang akan menyampaikannya kepada menemui Allah Ta'ala. Atau supaya ia sampai dengan yang demikian, kepada kesempurnaan kesenangan duniawi. Dan juga dimaksudkan bagi diri keadaan itu sendiri. Karena manusia, walaupun ia tidak memerlukan kepada sesuatu, yang dikehendaki keselamatan orang karena sesuatu tadi, maka ia bermaksud juga *keselamatan orang*, dari segi itu adalah keselamatan.

Jadi, yang mengutamakan bagi diri keadaan itu saja, ialah: *kebajikan* dan *nikmat yang hakiki.* Dan apa yang diutamakan karena dirinya sendiri dan karena yang lain juga, maka itu *nikmat.* Akan tetapi, kurang dari yang pertama.

Adapun yang tidak diutamakan, selain karena yang lain dari dirinya, seperti: *emas* dan *perak*, maka keduanya tidak disifatkan pada dirinya masing-masing, dari segi bahwa keduanya adalah dua benda yang berharga, dengan keduanya itu: *nikmat.* Akan tetapi, dari segi, keduanya itu adalah jalan (wasilah). Lalu keduanya adalah nikmat pada diri orang yang bermaksud akan keadaan, yang tidak mungkin ia sampai kepadanya, selain dengan dua benda tersebut tadi (emas dan perak).

Kalau adalah maksudnya itu ilmu dan ibadah dan padanya mencukupi yang menjadi keperluan hidupnya, niscaya samalah padanya *emas* dan *tanah liat.* Adanya keduanya ini dan tidak adanya pada orang tersebut adalah sama saja. Bahkan, kadang-kadang oleh adanya yang dua tersebut, mengganggunya dari berpikir (bertafakkur) dan beribadah. Lalu adalah keduanya itu suatu bencana pada dirinya dan tidak merupakan suatu nikmat.

Bahagian keempat: ketahuilah kiranya, bahwa amal kebajikan itu dengan pandangan lain, terbagi kepada: *yang bermanfa'at, lazat* dan *cantik.*

Yang lazat (yang enak) ialah: yang diperoleh kesenangannya sekarang juga (di dunia). Dan *yang bermanfa'at*, ialah yang mendatangkan faedah pada masa yang akan datang (di akhirat). Dan *yang cantik*, ialah yang dipandang bagus pada hal-hal yang lain.

Dan amal kejahatan juga terbagi kepada: *yang mendatangkan melarat, yang keji* dan *yang menyakitkan.*

Dan masing-masing dari dua bahagian itu dua macam, yaitu: *muth-laq* dan *muqayyad.*

Yang muth-laq, ialah: yang terkumpul padanya tiga sifat. Adapun pada *kebajikan*, maka adalah seperti: *ilmu* dan *hikmah.* Maka ini bermanfa'at, cantik dan lazat pada ahli ilmu dan hikmat.

Adapun pada *kejahatan*, maka adalah seperti: *bodoh.* Maka bodoh itu mendatangkan melarat, keji dan menyakitkan. Dan sesungguhnya orang

yang bodoh akan merasai kepedihan (kesakitan) bodohnya, apabila ia mengetahui, bahwa dia orang bodoh. Dan yang demikian itu, ialah: dengan ia melihat orang lain berilmu. Dan ia melihat dirinya orang bodoh. Lalu ia mengetahui kepedihan kekurangan. Maka membangkitlah daripadanya keinginan kepada ilmu yang enak rasanya. Kemudian, kadang-kadang ia dicegah oleh kedengkian, kesombongan dan nafsu-syahwat badaniyah, daripada belajar. Lalu tarik-menariklah dua hal yang berlawanan itu padanya. Maka membesarlah kepedihannya. Jikalau ia meninggalkan belajar, niscaya ia merasa pedih dengan kebodohan dan memperoleh kekurangan. Dan kalau ia bekerja dengan belajar, niscaya ia merasa pedih meninggalkan nafsu-syahwat atau dengan meninggalkan kesombongan dan kehinaan belajar.

Orang yang seperti ini, sudah pasti, senantiasa dalam azab sengsara yang berkekalan.

Bahagian Kedua: muqayyad, ialah yang mengumpulkan sebahagian sifat-sifat tadi, tanpa sebahagian lagi. Maka banyaklah yang bermanfa'at, yang menyakitkan. Seperti: memotong anak jari yang bertambah dan buku-buku daging yang keluar dari badan. Dan banyak yang bermanfa'at, yang keji, seperti: *dungu*. Maka dungu itu dikaitkan kepada sebahagian keadaan, adalah bermanfa'at. Sesungguhnya ada yang mengatakan: "Senanglah orang yang tidak berakal. Ia tidak mementingkan akibat sesuatu. Lalu ia merasa senang sekarang, sampai kepada ketika waktu kebinasaannya".

Dan banyak yang bermanfa'at dari satu segi dan melarat dari segi yang lain. Seperti: mencampakkan harta dalam laut, ketika takut karam. Maka itu mendatangkan melarat bagi harta dan mendatangkan manfa'at bagi diri, tentang kelepasannya dari karam dalam lautan.

Dan yang bermanfa'at itu *dua bahagian:* yaitu: *yang dlaruri* (penting, mudah diketahui). Seperti: iman dan bagus akhlak pada menyampaikan kepada kebahagiaan akhirat. Dan kami maksudkan dengan dua itu, ialah: *ilmu* dan *amal.* Karena, tidak dapat sekali-kali berdiri yang lain pada tempat yang dua itu. Dan (kedua) kepada: *yang tidak dlaruri*, seperti: bahan *sukanjabin* umpamanya, pada menetapkan penyakit kuning. Sesungguhnya kadang-kadang mungkin juga menetapkan penyakit kuning itu dengan sesuatu yang dapat menggantikan kedudukan bahan sakanjabin.

Bahagian kelima: ketahuilah kiranya, bahwa nikmat itu, diibaratkan dari setiap kelazatan. Dan kelazatan itu dengan dikaitkan kepada manusia, dari segi kekhususan manusia, dengan kelazatan tadi atau bersekutunya manusia dengan yang lain itu ada *tiga macam: aqliyah, badaniyah yang bersekutu dengan sebahagian hewan* dan *badaniyah yang bersekutu serta semua hewan.*

Adapun *kelazatan aqliyah (kelazatan keakalan;*, ialah, seperti: kelazatan ilmu dan hikmah. Karena, tidaklah dirasakan kelazatannya oleh pendengaran, penglihatan, penciuman dan perasaan lidah. Dan tidak oleh perut dan

kemaluan. Hanya dirasakan kelazatannya oleh *hati*. Karena kekhususan hati dengan suatu sifat, yang dikatakan: *akal*. Dan ini adalah kelazatan yang tersedikit wujudnya dan yang termulia.

Adapun sedikitnya, adalah karena ilmu itu tidak dirasakan kelazatannya, selain oleh orang yang berilmu. Dan hikmah tidak dirasakan kelazatannya, selain oleh ahli hikmah (filosuf). Alangkah sedikitnya ahli ilmu dan hikmah itu! Dan alangkah banyaknya orang-orang yang dinamakan dengan nama mereka dan membuat adat kebiasaan seperti adat kebiasaan mereka!

Adapun mulianya, adalah dikarenakan oleh suatu keharusan yang tidak akan hilang untuk selama-lamanya. Tidak hilang di dunia dan tidak hilang di akhirat. Dan yang terus-menerus, yang tidak membosankan.

Makanan, yang menjadi orang kenyang dengan makanan tersebut, lalu orang menjadi bosan. Nafsu-syahwat bersetubuh yang sudah selesai, lalu dirasa berat. Ilmu dan hikmah saja, tiada tergambar orang akan bosan dan merasa berat. Dan orang yang sanggup kepada yang mulia yang kekal abadi, apabila ia rela dengan yang keji dan lenyap dalam masa yang terdekat, maka orang tersebut adalah orang yang mendapat musibah pada akalnya, yang tidak mendapat kelazatan, karena kedurhakaannya dan pembelakangannya.

Urusan yang tersedikit pada keadaan yang tersebut itu, ialah bahwa ilmu dan akal tidak memerlukan kepada penolong-penolong dan pemelihara-pemelihara. Lain halnya dengan harta. Karena ilmu itu menjaga anda dan anda menjaga harta. Dan ilmu itu bertambah dengan dibelanjakan dan harta itu berkurang dengan dibelanjakan. Harta itu dapat dicuri orang dan kekuasaan itu dapat disingkirkan. Dan ilmu itu tidaklah dapat tangan-tangan pencuri memanjangkan kepadanya dengan mengambilnya. Dan tidak tangan-tangan raja dengan menyingkirkannya. Maka yang punya ilmu adalah dalam jiwa yang aman untuk selama-lamanya. Dan yang punya harta dan kemegahan adalah dalam bencana ketakutan untuk selama-lamanya.

Kemudian, ilmu itu bermanfa'at, lazat dan cantik dalam segala hal selama-lamanya. Dan harta itu sekali menarik kepada kebinasaan dan sekali menarik kepada kelepasan dari bahaya. Dan karena itulah harta dicela oleh Allah Ta'ala dalam Al-Qur-an pada beberapa tempat, walaupun dinamakanNYA kebajikan pada beberapa tempat.

Adapun singkatnya kebanyakan makhluk (manusia) daripada mengetahui kelazatan ilmu, maka adakalanya karena ketiadaan perasaan. Maka orang yang tidak mempunyai perasaan (mental) ilmu, niscaya ia tidak tahu dan tidak rindu. Karena kerinduan itu mengikuti perasaan. Dan adakalanya, karena kerusakan sifat-sifat mereka dan berpenyakit hati mereka, disebabkan mengikuti nafsu-syahwat. Seperti orang sakit yang tidak mengetahui kemanisan madu dan melihatnya pahit. Dan adakalanya kependekan ke-

cerdasan mereka, karena kecerdasan itu tidak diciptakan bagi mereka, sesudah sifat, yang dapat ia merasakan kelazatan ilmu dengan sifat tersebut. Seperti anak kecil yang menyusu, yang tidak mengetahui kelazatan madu dan burung-burung yang gemuk. Dan ia tidak merasakan kelazatan, selain dengan susu saja.
Dan yang demikian itu tidak menunjukkan, bahwa yang tersebut itu tidak lazat. Dan tidak pula lantaran anak kecil tadi memandang baiknya susu, lalu menunjukkan bahwa susu itu adalah yang berlazat dari segala sesuatu.
Orang-orang yang pendek akal pikirannya daripada mengetahui kelazatan ilmu dan hikmah itu, *tiga macam*. Adakalanya orang yang tidak hidup batinnya, seperti: anak kecil. Adakalanya orang yang telah mati sesudah hidup, dengan mengikuti nafsu-syahwat. Dan adakalanya orang yang sakit dengan sebab mengikuti nafsu-syahwat. Allah Ta'ala berfirman:-

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ - سورة البقرة، الآية ١٠

(Fii-quluu-bihim maradlun).
Artinya: "Dalam hati mereka ada penyakit". S. Al-Baqarah, ayat 10.
Itu adalah isyarat kepada sakit akal pikiran.
Dan firman Allah 'Azza wa Jalla:-

لِيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا - سورة يس، الآية ٧٠

(Li-yundzira man kaana hayyan).
Artinya: "Supaya dia memberi peringatan kepada orang yang hidup". S. Yaa Sin, ayat 70).
Itu adalah isyarat kepada orang yang tidak hidup batiniyahnya. Dan setiap orang yang hidup badaniyahnya dan mati hatinya, maka dia di sisi Allah termasuk orang yang mati. Walaupun dia pada orang-orang bodoh, termasuk orang yang hidup. Dan karena itulah, orang-orang syahid itu adalah orang-orang yang hidup pada sisi Tuhannya, yang dianugerahkan rezeki dalam keadaan gembira. Walaupun mereka adalah orang-orang yang sudah mati badaniyahnya.
Kedua kelazatan, dimana manusia bersekutu padanya dengan sebahagian hewan. Seperti: kelazatan menjadi kepala, menang dan penguasaan. Yang demikian itu terdapat pada singa, harimau dan sebahagian hewan lainnya.
Ketiga: apa yang manusia bersekutu padanya dengan hewan-hewan yang lain. Seperti: kelazatan perut dan kemaluan. Dan ini yang paling banyak adanya dan yang terkeji. Dan karena itulah, bersekutu padanya semua yang merangkak dan berjalan, sehingga ulat-ulat dan binatang-binatang kecil. Dan orang yang melewati tingkat ini, niscaya tersangkutlah padanya

kelazatan menang. Yaitu yang paling sangat melekat dengan orang-orang lalai. Kalau orang itu melewati yang demikian, niscaya ia mendaki kepada tingkat ketiga. Maka kelazatan yang paling mengerasi padanya, ialah: *kelazatan ilmu dan hikmah*. Lebih-lebih lagi kelazatan mengenal Allah Ta'ala, mengenal sifat-sifatNYA dan af'alNYA. Dan inilah tingkat orang-orang *ash-shiddiiqiin*. Dan tiada akan dicapai kesempurnaannya, selain dengan keluarnya penguasaan suka menjadi kepala, dari hati. Dan yang penghabisan keluar dari kepala orang-orang ash-shiddiiqiin, ialah: *kesukaan menjadi kepala.*

Adapun kerakusan perut dan kemaluan, maka dihancurkan oleh orang-orang shalih akan apa yang kuat padanya. Dan nafsu keinginan menjadi kepala, tidak kuat menghancurkannya, selain oleh orang-orang *ash-shiddiiqiin*. Adapun mencegahnya secara keseluruhan, sehingga tidak dirasakan akan terjadi lagi terus-menerus dan dalam keadaan manapun, maka yang demikian itu menyerupai adanya di luar kemampuan manusia.

Benar, bertambah kuatlah kelazatan ma'rifah kepada Allah Ta'ala dalam hal-hal, yang tidak ada padanya, perasaan dengan kelazatan suka menjadi kepala dan memperoleh kemenangan. Akan tetapi, yang demikian itu tidak kekal sepanjang umur. Bahkan ditanggalkan oleh selingan-selingan waktu. Maka kembali kepadanya sifat-sifat kemanusiaan biasa. Lalu sifat-sifat kemanusiaan itu, terwujud. Akan tetapi, adalah dia itu dipaksakan, yang tidak sanggup membawa diri kepada keadilan.

Ketika ini, maka hati itu terbagi kepada *empat bahagian:-*

(1). Hati, yang tidak dicintainya, selain Allah Ta'ala. Dan tidak merasa senang, selain dengan bertambah ma'rifah dan dzikir kepadaNYA.

(1). Hati yang tidak mengetahui, apa kelazatan ma'rifah itu dan apa arti kejinakan jiwa dengan Allah. Kelazatan hati tersebut hanyalah dengan kemegahan, ingin jadi kepala, harta dan nafsu-syahwat badaniyah lainnya.

(3). Hati, yang kebanyakan keadaannya jinak dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan berenak-enakan dengan ma'rifah dan dzikir kepadaNYA. Akan tetapi, dalam sebahagian hal-keadaan, kadang-kadang ditanggalkan oleh kembalinya kepada sifat-sifat kemanusiaan biasa.

(4). Hati, yang kebanyakan keadaannya berenak-enakan dengan sifat-sifat kemanusiaan biasa. Dan pada sebahagian keadaan, ditanggalkan oleh berenak-enakan dengan ilmu dan ma'rifah.

Adapun *yang pertama* itu, jikalau mungkin ada, maka adalah sangat jauh dari adanya.

Adapun *yang kedua*, maka dunia penuh dengan yang kedua ini.

Adapun *yang ketiga* dan *yang keempat*, maka keduanya ada. Akan tetapi, sangat jarang. Dan tidak tergambar bahwa adanya yang demikian itu, selain jarang sekali dan sedikit terjadinya. Dan dengan jarangnya terjadi,

berlebih-kurang pula sedikit dan banyaknya.

Yang banyak terjadi – sesungguhnya – adalah pada masa-masa yang dekat, dengan masa nabi-nabi a.s. Maka senantiasalah masa itu bertambah panjang dan hati yang seperti itu bertambah sedikit, sampai kepada dekatnya kiamat. Dan Allah Ta'ala melakukan *qadla*NYA akan sesuatu keadaan, yang adanya telah diperbuat.

Sesungguhnya haruslah yang tersebut itu jarang terjadi. Karena itu adalah dasar-dasar kerajaan akhirat. Dan kerajaan itu hal yang agung. Dan raja-raja itu tidak banyak jumlahnya. Maka sebagaimana tidak ada yang mengatasi dalam kerajaan dan kecantikan, kecuali jarang dan kebanyakan manusia adalah kurang dari mereka, lalu demikian pula dalam kerajaan akhirat.

Dunia sesungguhnya adalah cermin akhirat. Dunia itu ibarat dari *alam syahadah (alam yang tampak kelihatan)*. Dan akhirat itu ibarat dari *alam ghaib (alam yang tidak dapat dilihat)*. Dan alam syahadah itu mengikuti alam ghaib, sebagaimana gambar (rupa) dalam cermin mengikuti rupa orang yang melihat pada cermin itu. Dan rupa dalam cermin, walau pun dia itu yang kedua pada tingkat adanya, maka rupa itu lebih utama pada pihak penglihatan engkau. Engkau sesungguhnya tidak melihat diri engkau. Dan engkau melihat pertama-tama rupa engkau dalam cermin, lalu yang kedua, dengan demikian engkau mengenal rupa engkau yang berdiri pada engkau, atas jalan peniruan.

Maka terbaliklah yang mengikuti pada adanya itu menjadi diikuti dalam hal ma'rifah. Dan terbaliklah yang terkemudian menjadi terdahulu.

Ini adalah semacam yang terbalik! Akan tetapi, terbalik dan tertungging ke bawah itu adalah hal darurat (hal yang harus adanya) di alam ini. Maka demikian pula *alamul-mulki wasy-syahadah* itu meniru *alamul-ghaib wal-malakut*. Setengah manusia ada yang senang baginya melihat sesuatu ibarat (pelajaran). Lalu ia tidak melihat pada sesuatu dari *alamul-mulki*, melainkan ia mengambil ibarat daripadanya kepada *alamul-malakut*. Lalu dinamakan ibaratnya itu suatu ibarat. Dan Allah Yang Mahabenar menyuruh dengan demikian. IA berfirman:-

(Fa'-tabiruu yaa-ulil ab-shaar).

Artinya: "Maka ambillah ibarat (menjadi pelajaran) hai orang-orang yang mempunyai pemandangan yang tajam". S. Al-Hasyr, ayat 2.

Di antara manusia, ada orang yang buta mata-hatinya, lalu tidak dapat mengambil ibarat (pelajaran) daripadanya. Maka ia terkurung dalam *alamul-mulki wasy-syahadah*. Dan akan terbuka kepada tempat penahanannya itu pintu-pintu neraka jahannam.

Tahanan tersebut penuh dengan api neraka, yang dari keadaannya itu

akan menonjol atas jantung-jantung. Kecuali ada dinding (hijab) di antara dia dan mengetahui kepedihan neraka itu. Maka apabila hijab itu diangkat dengan mati, niscaya ia tahu yang demikian. Dan dari ini, diperlihatkan oleh Allah Ta'ala kebenaran atas lisan suatu kaum, yang IA tuturkan kepada mereka dengan kebenaran. Lalu mereka itu mengatakan: "Sorga dan neraka itu makhluk. Akan tetapi, neraka jahannam itu, sekali dapat diketahui dengan suatu pengetahuan, yang dinamai: *ilmul-yaqiin*. Dan lain kali dengan pengetahuan yang lain, yang dinamai: *ainul-yaqiin*. Dan ainul-yaqiin itu tidak ada, selain di akhirat. Dan ilmul-yaqiin itu kadang-kadang ada di dunia, akan tetapi bagi mereka yang telah menyempurnakan keberuntungan mereka dari *nuurul-yaqiin*. Maka karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:-

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ . لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ - سورة التكاثر، الآية ٥-٦

(Kallaa-lau ta'lamuuna-'ilmal-yaqiin -lataraunnal-jahiim).
Artinya: "Jangan! Kalau kiranya kamu mengetahui dengan pengetahuan yang pasti (ilmul-yàqiin). Tentulah kamu akan melihat neraka!" S. At-Takaatsur, ayat 5 – 6.
Artinya: *di dunia.*

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ . سورة التكاثر، الآية ٧

(Tsumma-lataraun-nahaa-'ainal-yaqiin).
Artinya: "Kemudian, tentulah kamu akan melihatnya dengan ainul-yaqiin". S. At-Takaatsur, ayat 7).
Artinya: *di akhirat.*
Jadi, jelaslah, bahwa hati yang patut bagi kerajaan akhirat adalah hati yang mulia, seperti orang yang patut bagi kerajaan dunia.
Bahagian keenam: mengandung kumpulan nikmat-nikmat:
Ketahuilah kiranya, bahwa nikmat itu terbagi kepada: *yang nikmat itu adalah tujuan yang dicari karena diri nikmat itu sendiri* dan kepada: *yang nikmat itu dicari untuk karena tujuan.*
Adapun *tujuan*, ialah: kebahagiaan akhirat. Dan hasilnya kembali kepada *empat perkara:-*
(1). Kekal, tak fana baginya.
(2). Gembira, tak redup padanya.
(3). Ilmu, tak ada kebodohan serta ilmu itu.
(4). Kaya, tak ada kemiskinan sesudahnya.
Itulah nikmay hakiki (nikmat yang sebenarnya). Dan karena itulah, Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Laa-'aisya illaa-'aisyul-aakhirah).
Artinya: "Tak ada kehidupan, selain kehidupan akhirat". (1).
Sekali, beliau sabdakan yang demikian pada waktu kesulitan, untuk menggembirakan bagi diri (jiwa). Yang demikian itu, pada waktu menggali *al-khandaq (parit pertahanan keliling kota Madinah)* pada waktu sangatnya kesulitan (menghadapi musuh yang menyerang kota Madinah). Sekali, beliau sabdakan yang demikian pada waktu gembira, untuk mencegah diri (jiwa) dari kecenderungan kepada kegembiraan duniawi. Yang demikian itu, ketika manusia ramai mengelilingi beliau pada *hajji wada'*. (2).
Seorang laki-laki berdo'a: "Ya Allah Tuhanku! Aku bermohon padaMU kesempurnaan nikmat".
Nabi s.a.w. lalu bersabda:-

(Wa hal ta'-lamu maa ta-maa-mun-ni'-mah).
Artinya: "Tahukah kamu, apakah kesempurnaan nikmat itu?"
Laki-laki tadi menjawab: "Tidak!"
Lalu Nabi s.a.w. bersabda:-

(Tamaamu-ni'-mati dukhuu-lul-jannah).
Artinya: "Kesempurnaan nikmat, ialah: masuk sorga". (3).
Adapun jalan-jalannya (wasilah), maka terbagi kepada: *yang terdekat, yang terkhusus*, seperti: *keutamaan jiwa*. Dan kepada: *yang mengiringinya pada kedekatan*, seperti: *keutamaan badan*. Dan itu yang kedua. Dan kepada: *yang mengiringinya pada kedekatan dan melampaui kepada bukan badan*. Seperti: *sebab-sebab yang mengelilingi badan*, yaitu: harta, isteri dan kerabat. Dan kepada: *yang mengumpulkan di antara sebab-sebab itu, yang keluar dari jiwa dan di antara yang menghasilkan bagi jiwa*. Seperti: *taufiq dan hidayah*.
Jadi, yang tersebut adalah *empat macam:-*
Macam Pertama, yaitu: yang lebih khusus, ialah: *keutamaan jiwa*. Dan hasilnya kembali, serta bercabang-cabang tepinya, kepada: *iman* dan

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.
(2) Diriwayatkan Asy-Syafi'i sebagai hadits mursal dan oleh Al-Hakim sebagai hadits muttashil.
(3) Diriwayatkan At-Tirmidzi dari Ma'adz dengan sanad baik.

bagus akhlak. Dan iman itu terbagi kepada: *ilmul-mukaasyafah*. Yaitu: ilmu tentang Allah Ta'ala, sifat-sifatNYA, malaikat-malaikatNYA dan rasul-rasulNYA. Dan kepada: *ilmul-mu'amalah*.
Dan kebagusan akhlak itu terbagi kepada: *dua bahagian: meninggalkan* yang dikehendaki nafsu-syahwat dan kemarahan. Dan namanya: *al-'iffah (sifat menjauhkan diri dari yang dilarang)*. Dan *menjaga keadilan* pada mencegah diri dari pada yang dikehendaki nafsu-syahwat dan tampil mengerjakannya. Sehingga ia tidak sekali-kali mencegah diri dan tidak tampil mengerjakannya, menurut kehendaknya. Akan tetapi, tampilnya dan tidaknya mengerjakan itu, adalah dengan timbangan yang adil, yang diturunkan oleh Allah Ta'ala atas lisan RasulNYA s.a.w. Karena Allah Ta'ala berfirman:-

(An laa tath-ghau fil-miizaan, wa-aqiimul-wazna bil-qish-thi wa laa tukhsirul-miizaan).
Artinya: "Supaya kamu jangan melanggar aturan berkenaan dengan neraca (keadilan) itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan". S. Ar-Rahman, ayat 8 – 9.
Maka siapa meng-gasikan dirinya (membuang buah pelirnya), untuk menghilangkan keinginan kawin atau tidak mau kawin, sedang dia mampu dan aman dari bahaya atau ia meninggalkan makan, sehingga ia lemah dari ibadah, dzikir dan fikir, sesungguhnya ia telah merugikan timbangan. Dan siapa yang terjerumus dalam nafsu keingingan perut dan kemaluan, maka ia berbuat kedurhakaan pada timbangan. Dan sesungguhnya keadilan, ialah: bahwa ia melepaskan timbangan dan penakarannya dari kedurhakaan dan kerugian. Maka dengan yang demikian, menjadi adil (terdapat keseimbangan) kedua daun neraca itu.
Jadi, perbuatan-perbuatan utama yang khusus dengan jiwa, yang mendekatkan kepada Allah Ta'ala itu: *empat: ilmu mukasyafah, ilmu mu'amalah, 'iffah* dan *'adalah (keadilan)*. Dan ini menurut kebiasaannya, tiada akan sempurna, selain: dengan *macam kedua*. Yaitu: *keutamaan-keutamaan badaniyah*.
Dan keutamaan badaniyah ini: *empat*. Yaitu: *sehat, kuat, cantik* dan *panjang umur*. Dan empat perkara ini, tidak akan tersedia, selain dengan *macam ketiga*. Yaitu: nikmat-nikmat yang keluar, yang mengelilingi badan. Dan itu *empat*. Yaitu: *harta, isteri, kemegahan* dan *kemurahan kaum kerabat*. Dan tiada sedikitpun dapat diambil manfaat dari sebab-sebab yang keluar dan badaniyah ini, selain dengan macam keempat. Yaitu: sebab-sebab yang mengumpulkan di antara yang tersebut tadi dan apa yang ber-

sesuaian dengan keutamaan-keutamaan jiwa yang masuk itu. Yaitu: *empat*, ialah: hidayah Allah, petunjukNya, pembetulanNya dan penguatanNya. Maka kumpulan nikmat-nikmat itu semua berjumlah: *enam-belas.* Karena kita membagikannya kepada: *empat.* Dan masing-masing dari yang empat itu, kita bagikan kepada: *empat.* Dan jumlah ini, sebahagian daripadanya memerlukan kepada sebahagian lainnya. Adakalanya: *hajat dlarurat* atau *yang bermanfaat.*

Adapun hajat dlarurat, maka seperti: hajatnya kebahagiaan akhirat kepada *iman* dan *bagus akhlaq.* Karena, tiada jalan sekali-kali untuk sampai ke-kebahagian akhirat, selain dengan: *iman* dan *kebagusan akhlak.* Maka tidaklah bagi insan itu, selain apa yang diusahakannya. Dan tiada bagi seseorang di akhirat itu, selain apa yang disediakannya menjadi perbekalan di dunia.

Begitu pula hajat keutamaan jiwa mengusahakan ilmu-ilmu itu. Dan pembagusan akhlak kepada kesehatan badan itu perlu. Adapun hajat keperluan yang bermanfaat pada umumnya, adalah seperti hajat keperluan nikmat-nikmat kejiwaan dan badaniyah ini, kepada nikmat-nikmat yang di luar. Seperti: harta, kemuliaan dan isteri. Karena yang demikian itu, jikalau tidak ada, kadang-kadang terjadilah kecederaan kepada sebahagian nikmat-nikmat yang di dalam.

Jikalau anda menanyakan: maka apakah caranya memerlukan bagi jalan akhirat, kepada nikmat-nikmat yang di luar, dari: harta, isteri, kemegahan dan kaum keluarga?

Ketahuilah kiranya, bahwa sebab-sebab ini berlaku, sebagai berlakunya sayap yang menyampaikan dan alat yang memudahkan bagi maksud. Adapun harta, maka orang miskin pada mencari ilmu dan kesempurnaan dan ia tidak mempunyai kecukupan, adalah seperti orang pergi ke medan perang, tanpa senjata. Dan seperti pemburu yang bermaksud berburu, tanpa tangan.

Karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:-

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ .

(Ni'- mal-maalush-shaalihu lir-rajulish-shaalih).

Artinya: "Amat nikmatlah harta yang baik bagi orang yang baik". (1).

Nabi s.a.w. bersabda:-

نِعْمَ الْعَوْنُ عَلَى تَقْوَى اللّٰهِ الْمَالُ .

(Ni'-mal-'aunu -'alaa taqwal-laahil-maal).

---

(1) Dirawikan Ahmad. Abu Yu-la dan Ath-Thabrani dari Umar bin Al-Ash. sanad baik

Artinya: "Pertolongan yang baik kepada bertaqwa kepada Allah, ialah: harta". (1).

Betapa tidak! Siapa yang tiada mempunyai harta, niscaya ia menghabiskan waktunya mencari apa yang dimakan, pada menyediakan pakaian, tempat tinggal dan keperluan-keperluan hidup yang lain. Kemudian, ia menghadapi berbagai macam kesakitan, yang menyibukkannya, tidak berdzikir dan berfikir (bertafakkur). Dan semua itu tidak dapat menolaknya, selain dengan senjata harta.

Kemudian, di samping itu, ia tidak memperoleh keutamaan hajji, zakat, sedekah dan kelimpahan amal kebajikan lainnya. Dan sebahagian hukama' berkata dan telah ditanyakan kepadanya: "Siapakah yang memperoleh nikmat?", maka beliau menjawab: "Orang kaya! Sesungguhnya aku melihat orang miskin itu tiada mempunyai kehidupan".

Yang bertanya tadi, menjawab: "Tambahkanlah lagi kepada kami".

Hukama itu menjawab: "Aman! Sesungguhnya aku melihat, bahwa orang takut itu tiada berkehidupan".

Orang yang bertanya itu, meminta lagi: "Tambahkanlah kepada kami!"

Ahli hikmah itu menjawab: "Sehat-wal-afiat. Sesungguhnya aku melihat orang sakit itu tiada berkehidupan".

Orang yang bertanya itu, meminta lagi: "Tambahkanlah kepada kami!"

Ahli hikmah itu menjawab: "*Muda*. Sesungguhnya aku melihat, bahwa orang tua itu tiada berkehidupan".

Seakan-akan apa yang disebutkan itu, sebagai isyarat kepada kenikmatan dunia. Akan tetapi, dari segi, bahwa yang demikian itu dapat menolong kepada akhirat, maka itu nikmat. Karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:-

(Man-ash-baha mu-'aafan fii badanihi, aaminan fii sirbihi, 'indahu quutu yaumihi, fa ka-annamaa hiizat lahud-dun-ya bi-hadzaa-fiirihaa).

Artinya: "Barangsiapa memperoleh kesehatan pada tubuhnya, aman pada dirinya, padanya ada makanan harinya, maka seolah-olah telah dikumpulkan baginya dunia dengan isinya". (2).

Adapun isteri dan anak yang shalih, maka tidaklah tersembunyi akan perlunya yang dua ini. Karena Nabi s.a.w. bersabda:-

(1) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Jabir, hadits mursal.

(2) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ubaidullah bin Muhshin Al-Anshari. At-Tirmidzi memandang hadits hasan.

(Ni'-mal-'aunu -'aladdiinil-mar-atush-shalihah).
Artinya: "Sebaik-baik pertolongan kepada Agama, ialah: wanita yang shalih". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ - البقرة - ٢٥١

(Idzaa maatal-'abdun-qatha'a- 'amaluhu, illaa min tsalaa-tsin: waladin shaalihin yad-'uu lahu".
Artinya: "Apabila hamba itu mati, niscaya putuslah amalnya, selain: *tiga: anak yang shalih yang berdoa kepadanya* .... akhir hadits" (2). Dan kami telah menyebutkan dahulu tentang faedah *isteri* dan *anak* pada "Kitab Nikah".
Adapun mengenai kaum kerabat, maka walaupun seorang laki-laki mempunyai banyak anak dan kaum keluarganya, niscaya adalah mereka itu baginya seperti mata dan tangan. Maka mudahlah baginya dengan sebab mereka, urusan kedunia-an yang penting mengenai Agamanya. Dan kalau ia sendirian, niscaya lamalah urusannya. Dan setiap apa, yang kosong hati engkau dari kepentingan duniawi, maka itu menolong bagi engkau kepada Agama. Jadi, itu adalah nikmat.
Adapun kemuliaan dan kemegahan, maka dengan itu, manusia menolak dari dirinya, kehinaan dan kezaliman. Dan orang muslim memerlukan kepadanya. Maka sesungguhnya ia tidak terlepas dari musuh yang menyakitinya dan orang zalim yang mengacaukan ilmunya, amalnya dan waktu kosongnya dari pekerjaan. Dan menyibukkan hatinya. Dan hatinya itu adalah modalnya.
Sesungguhnya, gangguan-gangguan itu dapat tertolak dengan kemuliaan dan kemegahan. Dan karena itulah, dikatakan: *Agama dan sultan (penguasa) itu dua anak kembar*. Allah Ta'ala berfirman:-

إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

(Wa lau laa daf-'ul-laahin-naasa ba'-dlahum bi-ba'-dlin la-fasadatil-ardlu).
Artinya: "Dan kalau tidak ada pembelaan Allah terhadap serangan manusia satu sama lain, niscaya binasalah bumi ini". S. Al-Baqarah, ayat 251.
Tidak ada arti kemegahan, selain dengan memiliki hati orang banyak, sebagaimana tidak ada arti kekayaan, selain dengan memiliki dirham (uang).

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak memperoleh isnadnya.
(2) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah. Yang dua lagi, ialah: *sedekah jariyah (wakaf) dan ilmunya yang dimanfaatkan orang.*

Dan siapa yang memiliki banyak dirham, niscaya mudahlah baginya orang-orang yang mempunyai hati, untuk menolak kesakitan daripadanya. Maka sebagaimana manusia memerlukan kepada atap rumah, yang menolak hujan daripadanya, memerlukan kepada baju tebal yang menolak kedinginan daripadanya dan memerlukan kepada anjing yang menolak serigala daripada binatang-ternaknya, maka begitu pula ia memerlukan kepada orang yang menolak kejahatan daripada dirinya.

Dan di atas maksud ini, adalah nabi-nabi yang tiada berkepunyaan dan kekuasaan, berbuat baik kepada penguasa-penguasa dan meminta pada mereka kemegahan. Dan begitu pula ulama-ulama Agama (ulamaud-din). Tidak dengan maksud mengambil dari gudang-gudang mereka, mencari keutamaan dan kebanyakan di dunia dengan pengikutan mereka. Dan anda jangan menyangka, bahwa nikmat Allah Ta'ala kepada Rasulnya s.a.w. di mana IA menolongnya, menyempurnakan Agamanya, memenangkannya atas semua musuhnya dan menetapkan dalam hati manusia akan kecintaan kepadanya, sehingga meluas kemuliaannya dan kemegahannya, adalah itu yang paling sedikit dari nikmatNYA kepada RasulNya, di mana beliau disakiti dan dipukul. Sehingga berhajat kepada lari dan berhijrah. (1).

Jikalau anda bertanya: kemurahan kaum keluarga dan kemuliaan isteri, adakah itu termasuk nikmat atau tidak?

Aku menjawab? *Ya*! Dan karena itulah Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Al-a-immatu min Quraisyin).

Artinya: ·"Imam-imam (kepala-kepala pemerintahan) itu dari orang Quraisy". (2). Dan karena yang demikian, maka Nabi s.a.w. adalah manusia yang termulia asalnya dalam keturunan Nabi Adam a.s. (3). Nabi s.a.w. bersabda:-

تَخَيَّرُوا لِنُطَفِكُمُ الأَكْفَاءَ.

(Takhayyaruu li-nuthafikumul-akiffaa-a).

Artinya: "Pilihlah untuk tempat nutfahmu (isterimu) wanita yang sepadan (sekufu)". (4).

---

(1) Mengenai hal Nabi s.a.w. lari dari musuh dan berhijrah, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a.

(2) Dirawikan An-Nasa-i dan Al-Hakim dari Anas, isnad shahih.

(3) Dirawikan Muslim dari Watsilah bin Al-Ats-qa'.

(4) Dirawikan Ibnu Majah dari Aisyah r.a.

Nabi s.a.w. bersabda:-

(Iyyaa-kum wa khadl-raa-ad-diman).
Artinya: "Awaslah dari wanita yang *khadl-raa-ad-diman*)!"
Lalu ditanyakan: "Apakah kahdl-raa-ad-diman itu?"
Rasulullah s.a.w. menjawab:-

(Al-mar-atul-hasnaa-u fil-manbatis-suu-i).
Artinya: "Perempuan cantik pada tempat tumbuhnya yang jahat". (1).
Maka ini juga termasuk nikmat. Dan bukanlah maksudku dengan yang demikian itu berketurunan dari orang-orang zalim dan orang-orang dunia. Akan tetapi, berketurunan dari pohon (tali keturunan) Rasulullah s.a.w., dari ulama-ulama terkemuka, orang-orang shalih dan orang-orang baik, yang berbekas pada mereka ilmu dan amal.
Jikalau anda bertanya: "Apakah keutamaan badan?"
Maka aku akan menjawab, bahwa: tiada tersembunyi tentang sangat perlunya kesehatan dan kekuatan dan kepada panjang umur. Karena ilmu dan amal itu tiada akan sempurna, selain dengan yang dua tadi. Dan karena itulah Nabi s.a.w. bersabda:-

أَفْضَلُ السَّعَادَاتِ طُوْلُ الْعُمْرِ فِيْ طَاعَةِ اللهِ تَعَالَى.

(Af-dlalus-sa-'aadaati thuulul-'umri fii thaa-'atil-laahi ta-'aalaa).
Artinya: "Kebahagiaan yang paling utama, ialah panjang umur pada tha'at kepada Allah Ta'ala". (2).
Sesungguhnya, secara keseluruhan, urusan kecantikan itu dipandang hina. Maka dikatakan, bahwa memadailah ada badan itu selamat sejahtera dari penyakit-penyakit yang mengganggu, daripada menuju kepada amal kebajikan. Demi umurku, bahwa kecantikan itu sedikit manfaatnya. Akan tetapi, termasuk kebajikan juga.
Adapun di dunia, maka tidaklah tersembunyi manfaatnya kecantikan itu.
Adapun di akhirat, maka dari dua segi:-
Salah satu dari dua segi itu, ialah, bahwa: yang keji itu tercela. Dan tabiat (sifat) manusia itu tidak senang kepada yang keji (jelek). Dan hajat ke-

(1) Abi Sa'id. Arti *khadl-ra*, ialah: hijau. Ad-diman, artinya: *sampah*. Hijau dalam sampah, artinya: lahiriahnya bagus dan batiniahnya: busuk.
(2) Bunyi hadits yang seperti ini menurut Al-Iraqi, adalah gharib. Menurut yang diriwayatkan At-Tirmidzi, bunyinya lain, meskipun maksudnya sama.

perluan orang yang cantik itu lebih dekat untuk diperkenankan. Dan kemegahannya dalam dada orang banyak itu lebih luas. Maka dari segi ini, kecantikan itu sayap yang menyampaikan kepada maksud, seperti harta dan kemegahan. Karena kecantikan itu semacam kudrat (kuasa). Karena orang yang bermuka cantik sanggup memenuhi hajat-hajatnya, yang tidak disanggupi oleh orang yang bermuka jelek. Dan setiap apa yang menolong kepada penunaian hajat keperluan duniawi, maka itu dapat menolong kepada akhirat dengan perantaraannya.

Yang kedua, bahwa kecantikan itu pada kebanyakannya menunjukkan atas keutamaan jiwa. Karena cahaya jiwa itu, apabila sempurna kecemerlangannya, niscaya membawa kepada badan. Maka pemandangan (dari pihak tubuhnya) dan yang menerangkan (dari pihak jiwanya) itu, kebanyakannya harus-mengharuskan. Dan karena itulah, orang-orang ahli firasat, berpegang pada mengetahui kemuliaan jiwa, kepada keadaan bentuk tubuh seseorang. Maka mengatakan: *muka* dan *mata* itu *cermin dari batin*. Dan karena itulah, lahir padanya bekas marah, gembira dan dukacita. Dan karena itulah dikatakan: *kejernihan muka itu alamat (tanda) apa yang di dalam jiwa*. Dan dikatakan: "Apa yang di dalam bumi itu jelek, selain, bahwa mukanya itu lebih bagus daripada yang ada padanya".

Khalifah Al-Ma'mun memerintahkan supaya tentara datang kepadanya. Maka datanglah kepadanya seorang laki-laki yang jelek mukanya. Lalu beliau ingin berbicara dengan orang tersebut. Rupanya orang itu kelu. Maka beliau hapuskan namanya dari daftar tentara. Dan beliau berkata: "Nyawa itu, apabila cemerlang pada zahir, maka terang. Atau pada batin, maka jelas. Dan orang ini tidak mempunyai zahir dan batin".

Nabi s.a.w. bersabda:-

(Uth-lubul-khaira 'inda shibaahil-wujuuh).

Artinya: "Carilah kebajikan itu pada muka yang cemerlang". (1).

Umar r.a. berkata: "Apabila kamu mengutus seorang utusan, maka carilah yang bagus mukanya dan bagus namanya".

Para fuqaha' berkata: "Apabila bersamaan darajat orang-orang yang mengerjakan shalat, maka yang lebih bagus wajahnya itu yang lebih utama menjadi imam".

Allah Ta'ala berfirman, yang mengurniai dengan demikian:-

---

(1) Dirawikan Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi dari Ibnu Umar, hadits dla-'if.

(Wa zaadahu bas-thatan fil-ilmi wal-jismi).
Artinya: "Allah Ta'ala telah menganugerahinya ilmu yang luas dan badan yang kuat". S. Al-Baqarah, ayat 247.
Tidaklah kami bermaksud dengan kecantikan itu, apa yang menggerakkan nafsu-syahwat. Maka sesungguhnya yang demikian itu kewanitaan. Sesungguhnya yang kami kehendaki, ialah ketinggian badan dengan kelurusan, serta sedang pada daging, kesesuaian anggota badan dan sempurna kejadian muka, di mana tabiat orang tertarik memandang kepadanya.
Kalau anda berkata, bahwa aku telah memasukkan harta, kemegahan, keturunan, isteri dan anak dalam bahagian nikmat. Pada hal Allah Ta'ala mencela harta dan kemegahan. Demikian pula Rasulullah s.a.w. (1). Demikian pula para ulama. Allah Ta'ala berfirman:-

إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ - سورة التغابن، الآية ١٤

(Inna min-azwaajikum wa aulaadikum-'aduwwan lakum fah-dza-ruuhum).
Artinya: "Sesungguhnya di antara isteri dan anak-anakmu, ada yang menjadi musuh bagi kamu. Sebab itu, berhati-hatilah terhadap mereka!" S. At-Taghaabun, ayat 14.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman:-

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ - سورة التغابن، الآية ١٥

(Innamaa amwaalukum wa aulaadukum fitnah).
Artinya: "Sesungguhnya harta kamu dan anak-anak kamu itu fitnah (ujian)". S. At-Taghaabun, ayat 15.
Ali r.a. berkata tentang tercelanya keturunan: "Manusia itu putera dari yang diperbuatnya dengan baik. Dan nilai setiap manusia itu, yang diperbuatnya dengan baik".
Ada yang mengatakan: "Manusia itu dengan dirinya sendiri, tidak dengan ayahnya".
Maka apakah artinya itu nikmat, sedang dia itu tercela pada syara'?
Maka ketahuilah, bahwa siapa yang mengambil ilmu dari kata-kata yang dinukilkan, lagi yang dita'wilkan dan umum yang dikhususkan, niscaya kesesatan adalah lebih keras kepadanya, selama ia tidak memperoleh pe-

---

(1) Hadits yang dirawikan At-Tirmidzi dari Ka-'ab bin Malik, yang artinya: "Tidaklah dua serigala lapar yang dilepaskan pada kambing itu lebih merusakkan bagi Agama, dari kecintaan kepada harta dan kemuliaan".

tunjuk dengan nur Allah Ta'ala, kepada mengetahui ilmu menurut yang sebenarnya. Kemudian ditempatkan nukilan itu, sesuai dengan apa yang terang daripadanya. Sekali dengan penta'wilan dan kali yang lain dengan pengkhususan.

Maka inilah nikmat-nikmat yang menolong kepada urusan akhirat, yang tiada jalan kepada mengingkarinya. Hanya ada padanya fitnah (ujian) dan ketakutan-ketakutan. Maka contoh harta itu, adalah seperti ular, yang ada padanya obat penolak bisa racun yang bermanfaat dan racun yang bermanfaat. Maka jikalau ular itu didapati oleh orang yang mempunyai azimat, yang mengetahui cara menjaga dari racun ular dan jalan mengeluarkan obat racunnya yang bermanfaat, niscaya adalah itu nikmat. Dan jikalau didapati ular itu oleh orang bodoh yang terperdaya, maka ular itu bencana dan kebinasaan atas dirinya. Dan itu adalah seperti laut, yang di bawahnya bermacam-macam mutiara dan intan permata. Maka siapa yang mendapati laut itu, jikalau ia tahu berenang dan jalan menyelam dan jalan menjaga diri dari hal-hal yang membinasakan di laut, maka ia telah memperoleh dengan kenikmatannya. Dan jikalau ia menyelam, sedang ia tidak mengetahui yang demikian, maka sesungguhnya ia binasa.

Maka karena itulah, Allah Ta'ala memuji harta dan menamakannya: *kebajikan*. Dan Rasulullah s.a.w. memuji yang demikian. Dan bersabda:-

نِعْمَ الْعَوْنُ عَلَى تَقْوَى اللّٰهِ الْمَالُ.

(Ni'-mal-'aunu-'alaa taqwal-laahi Ta-'aalal-maalu).

Artinya: "Sebaik-baik pertolongan kepada bertaqwa kepada Allah Ta'ala, ialah: h a r t a ". (1).

Dan seperti yang demikian juga pujian kemegahan dan kemuliaan. Karena Allah Ta'ala telah menganugerahkan nikmat kepada RasulNya s.a.w., dengan dimenangkanNYA Agama Islam itu di atas semua agama. Dan dicurahkanNya kasih-sayang kepadanya dalam hati makhluk. Dan itulah arti kemegahan. Akan tetapi, yang dinukilkan pada pemujian kemegahan dan kemuliaan itu sedikit. Dan yang dinukilkan pada mencacikan harta dan kemegahan itu banyak. Dan sekiranya dicela ria, maka itu adalah dicela kemegahan. Karena ria itu maksudnya menarik hati orang banyak. Dan arti kemegahan, ialah: memiliki hati orang banyak. Dan sesungguhnya banyak ini (2) dan sedikit itu (3), karena manusia, kebanyakannya bodoh akan jalan mentera bagi ular harta dan jalan menyelam dalam lautan kemegahan. Maka haruslah memperingatkan mereka. Maka se-

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(2) *Celaan harta* dan *kemegahan*, itulah yang dimaksudkan: *ini*.
(3) Pujian *kemuliaan* dan *kemegahan*, itulah yang dimaksudkan: *itu*.

sungguhnya mereka akan binasa dengan racun *harta*, sebelum sampai obat racunnya. Dan mereka akan dibinasakan oleh buaya lautan *kemegahan*, sebelum memperoleh mutiara-mutiaranya.

Jikalau adalah harta dan kemegahan itu pada dirinya tercela, dikaitkan kepada masing-masing orang, niscaya tidaklah tergambar bahwa disandarkan kerajaan kepada kenabian, sebagaimana ada yang demikian itu bagi Rasul kita s.a.w. Dan tidak bahwa disandarkan kekayaan kepada kenabian, sebagaimana adanya yang demikian bagi Nabi Sulaiman a.s.

Manusia semuanya itu anak kecil. Harta-harta itu ular. Dan nabi-nabi dan orang-orang arifin itu mempunyai azimat. Maka kadang-kadang mendatangkan melarat kepada anak kecil, apa yang tidak mendatangkan melarat kepada orang yang mempunyai azimat. Ya benar, bahwa orang yang mempunyai azimat, jikalau mempunyai anak, yang dikehendakinya kekal hidup dan baik dan ia telah mendapati seekor ular dan ia tahu, bahwa jikalau diambilnya ular itu untuk obat racunnya, niscaya terlepaslah dengan yang demikian akan anaknya. Dan diambilnya ular itu. Apabila dilihatnya ular itu untuk bermain-main anaknya, maka binasalah anaknya. Ia mempunyai maksud pada obat racun ular itu. Dan ia mempunyai maksud pada memeliharakan anak. Maka haruslah ia menimbang, di antara maksudnya pada mengambil obat racun ular dan maksudnya memeliharakan anak. Maka apabila ia sanggup bersabar daripada mengambil obat racun ular dan tidak memperoleh melarat yang banyak dengan yang demikian dan jikalau diambilnya ular itu, niscaya diambil oleh anaknya dan besarlah melaratnya, dengan kebinasaan anak itu, maka wajiblah ia lari dari ular, apabila dilihatnya. Dan diisyaratkannya kepada anaknya dengan menyuruh lari. Dan dijelekkannya bentuk ular itu pada mata anaknya. Dan diberi-tahukannya juga, bahwa pada ular itu ada racun yang membunuh, yang tiada akan terlepas daripadanya seseorang. Dan janganlah sekali-kali diceriterakannya, bahwa pada ular itu ada kemanfaatan obat racunnya. Sesungguhnya yang demikian itu, kadang-kadang memperdayakan akan anak itu. Lalu ia tampil hendak mengambil obat racun tersebut, tanpa sempurnanya pengetahuan.

Dan seperti itu pula: *menyelam*. Apabila ia tahu, bahwa jikalau ia menyelam dalam laut dengan dilihat anaknya, niscaya anak itu akan mengikutinya. Dan anak itu binasa. Maka haruslah ia menakutkan anak kecil itu ke tepi laut dan sungai. Dan jikalau anak kecil itu tidak takut dengan semata-mata ditakutkan, manakala ia melihat ayahnya berkeliling di keliling pantai, maka haruslah ia menjauh dari pantai bersama anak kecil itu. Dan ia tidak mendekati pantai di hadapan anaknya.

Maka seperti demikianlah ummat dalam pangkuan nabi-nabi a.s. seperti anak-anak kecil yang bodoh. Dan karena demikianlah, maka Nabi s.a.w. bersabda:-

(Innamaa ana lakum mits-waalidi li waladih).
Artinya: "Sesungguhnya aku bagi kamu, adalah seperti bapak bagi anaknya". (1).
Dan Nabi s.a.w. bersabda:-

(Innakum tatahaafatuuna-'alan-naari tahaafutal-faraasyi wa ana aakhidzun bi hujazikum).
Artinya: "Sesungguhnya kamu menempuh ke atas nereka seperti terbangnya kupu-kupu dan aku memegang tali-pinggangmu". (2).
Dan keuntungan mereka yang lebih sempurna ialah pada menjaga anak-anak mereka daripada kebinasaan. Maka mereka sesungguhnya tidak diutus, melainkan untuk yang demikian. Dan tiada keuntungan bagi mereka pada harta, selain sekadar untuk dimakan. Maka tiada mengapa, mereka menyingkatkan kepada sekadar yang dimakan itu. Dan apa yang lebih, maka tidak ditahan oleh mereka. Akan tetapi, dinafkahkannya (kepada jalan kebaikkan). Sesungguhnya pada menafkahkan itu obat bagi racun. Dan pada menahankannya itu racun. Dan jikalau dibukakan bagi manusia, pintu mengusahakan harta dan mereka mengingini pintu itu, niscaya mereka cenderung kepada racun penahanan harta. Dan mereka tidak suka kepada obat racun penafkahan. Maka karena itulah, harta itu dipandang keji. Artinya: dikejikan penahanan (tidak dinafkahkan) harta-harta itu. Dan rakus untuk memperbanyakkannya. Dan berlapang-lapangan pada menikmatinya, dengan yang mengharuskan kecenderungan kepada dunia dan kelazatannya.
Adapun mengambil harta itu sekadar mencukupi dan menyerahkan selebihnya kepada amal kebajikan, maka tidaklah tercela. Dan menjadi hak setiap orang musafir, bahwa ia tidak membawa, selain sekadar perbekalannya dalam perjalanan, apabila benar-benar ia berazam untuk mengkhususkan bagi dirinya sendiri, dengan apa yang dibawanya.
Adapun apabila ia melapangkan dirinya untuk memberikan makanan dan meluaskan perbekalan kepada teman-temannya, maka tiada mengapa ia membanyakkan membawanya. Dan sabda Nabi s.a.w.:-

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
(2) Disepakati akan hadits ini, oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

(Li-yakun balaaghu ahadikum minad-dun-ya ka-zaadir-raakib).
Artinya: "Hendaklah sampai banyaknya perbelanjaan seseorang kamu dari dunia, seperti perbekalan seorang pengendara dalam perjalanan" (1). maksudnya bagi dirimu sendiri khususnya. Dan jikalau tidaklah demikian, maka sesungguhnya adalah dalam golongan orang yang merawikan hadits tersebut dan mengamalkannya, orang yang mengambil seratus ribu dirham pada suatu tempat dan membagi-bagikannya pada tempatnya itu. Dan tidak ditahankannya se biji pun. Dan tatkala Rasulullah s.a.w. menerangkan, bahwa orang-orang kaya itu masuk ke sorga dengan susah, maka Abdurrahman bin 'Auf r.a. meminta izin pada Rasulullah s.a.w. untuk dikeluarkannya dari semua yang dimilikinya. Maka Rasulullan s.a.w. mengizinkannya. Lalu turunlah Jibril a.s. dan berkata: "Suruhlah dia memberi makanan orang miskin dan memberi pakaian yang telanjang dan memuliakan tamu dengan hartanya itu .... hadits". (2).
Jadi, nikmat-nikmat duniawi itu bercampur-baur. Bercampur obatnya dengan penyakitnya, bercampur yang diharap dengan yang ditakuti dan yang bermanfaat dengan yang melarat. Maka siapa yang mempercayai dengan mata-hatinya dan kesempurnaan ma'rifahnya, maka ia dapat mendekati kepada nikmat-nikmat itu, dengan menjaga dari penyakitnya dan mengeluarkan obatnya. Dan siapa yang tiada mempercayai dengan mata hati dan kesempurnaan ma'rifahnya, maka hendaklah menjauhkan diri dan lari dari tempat-tempat sangkaan bahaya. Maka tidaklah nikmat-nikmat itu seimbang dengan keselamatan sedikit pun pada mereka. Dan mereka itu makhluk semuanya, selain orang yang dipelihara oleh Allah Ta'ala dan ditunjukiNYA kepada jalanNYA.
Jikalau anda bertanya: maka apakah artinya nikmat taufik yang kembali kepada *hidayah, ar-rusydu (jalan benar), at-ta'-yid (penguatan)* dan *at-tasdid (pembetulan)*?
Maka ketahuilah kiranya, bahwa taufik itu tiada seorang pun yang tidak memerlukan kepadanya. Dan itu adalah ibarat dari penyusunan dan pendempetan antara kehendak hamba dan qadla' (hukum) Allah dan taqdirNYA. Dan ini melengkapi kebajikan dan kejahatan dan apa dia itu bahagia dan apa dia itu celaka. Akan tetapi, telah berlaku adat-kebiasaan, dengan mengkhususkan *nama taufik*, dengan apa yang bersesuaian dengan *kebahagiaan* dari jumlah qadla' Allah Ta'ala dan taqdirNYA. Sebagaimana *ilhad (mengingkari)* itu ibarat dari *kecenderungan*. Maka dikhususkan dengan orang yang cenderung kepada yang batil. Tidak dari yang haq (benar). Dan begitu pula murtad dari agama. Dan tiadalah tersembunyi dengan perlunya kepada *taufik*. Dan karena itulah dikatakan pada se-

(1) Dirawikan Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Salman, shahih isnad.
(2) Dirawikan Al-Hak ini dari Abdurrahman bin Auf dan katanya: *shahih isnad.*

kuntum syair:-

> Apabila tiada pertolongan,
> daripada Allah kepada seorang pemuda,
> maka banyaklah ia dianiayakan,
> oleh putaran pikirannya.

Adapun *hidayah* (memperoleh petunjuk) maka tiada jalan bagi seseorang pada mencari kebahagiaan, selain dengan hidayah itu. Karena sesungguhnya, pengajak insan, kadang-kadang pengajak itu cenderung kepada yang ada padanya kebaikan akhiratnya. Akan tetapi, apabila ia tidak mengetahui akan yang ada padanya kebaikan akhiratnya, sehingga ia menyangka kerusakan itu perbaikan, maka dari manakah akan bermanfaat kepadanya oleh semata-mata kehendak? Maka tiada berfaedah pada kehendak, kemampuan dan sebab-sebab lainnya, selain sesudah hidayah. Dan karena itulah Allah Ta'ala berfirman:-

رَبُّنَا الَّذِىْٓ اَعْطٰى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدٰى - سورة طه، الآية ٥٠.

(Rabbunal-ladzii-a'thaa kulla syai-in khalqahu tsumma hadaa).
Artinya: "Tuhan kami ialah DIA yang memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, lalu dipimpinNYA (menurut alam masing-masing)". S. Tha-Ha, ayat 50.
Dan Allah Ta'ala berfirman:-

وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكٰى مِنْكُمْ مِنْ اَحَدٍ اَبَدًا وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يُزَكِّىْ مَنْ يَشَاءُ. سورة النور، الآية ٢١.

(Wa lau laa fadl-lullahi-'alaikum wa rahmatuhu maa zakaa minkum min ahadin-abadan, wa laakin-nallaha yuzakkii man-yasyaa').
Artinya: "Dan kalau tiadalah kemurahan Allah dan kasih sayangNYA kepada kamu, buat selamanya tiada seorang pun di antara kamu yang bersih (suci), akan tetapi Allah mensucikan orang-orang yang dikehendakiNYA". S. An-Nur, ayat 21.
Nabi s.a.w. bersabda:-

مَا مِنْ اَحَدٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ اِلَّا بِرَحْمَةِ اللّٰهِ تَعَالٰى.

(Maa min-ahadin yad-khulul-jannata illa bi rahmatillahi ta-'aalaa).
Artinya: "Tiada seseorang akan masuk sorga, selain dengan rahmat Allah Ta'ala". Artinya: *dengan hidayahNYA*.
Lalu beliau ditanyakan: "Dan tidak juga engkau wahai Rasul Allah?"

Beliau menjawab: "Dan tidak juga aku!" (1).
Hidayah itu mempunyai *tiga tempat kedudukan:-*
Pertama: mengetahui jalan kebajikan dan kejahatan, yang diisyaratkan kepadanya dengan firman Allah Ta'ala:-

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ - سورة البلد، الآية ١٠

(Wa hadainaa-hun-najdaini).
Artinya: "Dan Kami tunjukkan kepadanya dua jalan raya (jalan kebaikan dan jalan kejahatan)". S. Al-Balad, ayat 10.
Dan Allah Ta'ala menganugerahkan nikmat dengan yang demikian kepada seluruh hambaNYA. Sebahagian dengan jalan akal dan sebahagian dengan lisan rasul-rasul. Dan karena yang demikian, Allah Ta'ala berfirman:-

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى - سورة فصلت، الآية ١٧

(Wa ammaa tsamuudu fa hadainaa-hum fas-tahabbul-'amaa-'alal-hudaa).
Artinya: "Adapun Tsamud, maka Kami beri pimpinan, tetapi mereka lebih mencintai buta (hati) daripada menerima pimpinan kebenaran". S. Fush-shilat, ayat 17.
Maka sebab-sebab memperoleh petunjuk (pimpinan), ialah: kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, rasul-rasul dan akal-akal yang dapat melihat kebenaran. Dan itu semua yang dianugerahkan kepada mereka Dan tiada yang mencegah dari yang demikian, selain oleh dengki, sombong, mencintai dunia dan sebab-sebab yang membutakan hati. Walau pun tidak membutakan penglihatan. Allah Ta'ala berfirman:-

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ - الحج، الآية ٤٦

(Fa-innahaa laa ta'mal-ab-shaaru wa laakin ta'mal-quluubul-latii fish-shuduuri).
Artinya: "Karena sesungguhnya bukan mata yang buta, akan tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada". S. Al-Hajj, ayat 46.
Di antara jumlah yang membutakan hati itu kejinakan hati kepada dunia dan adat kebiasaan. Dan mencintai menyertai keduanya. Dan dari itulah yang diibaratkan dengan firman Allah Ta'ala:-

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ - الزخرف، الآية ٢٢

(Innaa wajadnaa-aabaa-anaa-'alaa ummatin wa innaa-'alaa-aatsaa-rihim

---

(1) Hadits ini *muttafaq-'alaih* (disepakati) Al-Bukari dan Muslim dari Abu Hurairah.

muhta-duun).
Artinya: "Sesungguhnya kami dapati bapak-bapak kami memeluk suatu agama dan sudah tentu kami ikuti saja jejak mereka". S. Az-Zukh-ruf, ayat 22.
Dan dari kesombongan dan kedengkian itu diibaratkan dengan firman Allah Ta'ala:-

(Wa qaaluu lau laa nuzzila haadzal-qur-aanu-'alaa rajulin minal-qaryatai-ni-'adhiim).
Artinya: "Dan mereka berkata: Mengapa Al-Qur-an ini tidak diturunkan kepada orang besar dari salah satu dua kota (Makkah atau Thaif)". S. Az-Zukh-ruf, ayat 31.
Dan firman Allah Ta'ala:-

أَبَشَرًا مِنَّا وَاحِدًا نَتَّبِعُهُ - سورة القمر، الآية ٢٤

(A basyaran minnaa waahidan nattabi-'uhu).
Artinya: "Adakah seorang manusia dari antara kami sendiri akan kami turut?" S. Al-Qamar, ayat 24.
Maka segala yang membutakan ini, itulah yang mencegah memperoleh petunjuk dan hidayah.
Kedua: di belakang hidayah umum ini. Yaitu: yang diberi pertolongan oleh Allah Ta'ala dengan hidayah tersebut akan hambaNya, suatu keadaan sesudah suatu keadaan. Dan itu adalah buah (hasil) mujahadah, di mana Allah Ta'ala berfirman:-

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا - سورة العنكبوت، الآية ٦٩

(Wal-ladziina jaahaduu fiinaa la-nahdiannahum subulanaa).
Artinya: "Dan orang-orang yang berjuang dalam (urusan) Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami". S. Al-'Ankabut, ayat 69.
Yaitu: yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala:-

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى - سورة محمد، الآية ١٧

(Wal-ladziinah-tadau zaadahum hudan).
Artinya: "Dan orang-orang yang mengikuti pimpinan kebenaran Tuhan menambahkan pimpinan untuk mereka". S. Muhammad, ayat 17.
Hidayah ketiga itu di belakang hidayah kedua. Dan yaitu: nur (cahaya) yang cemerlang dalam alam kenabian dan ke-wali-an, sesudah sempurna

mujahadah. Maka memperoleh petunjuk dengan yang tersebut itu, kepada apa yang tiada diperoleh petunjuk kepadanya dengan akal, yang dengan akal itu terjadi taklif (menjadi orang mukallaf) dan kemungkinan mempelajari berbagai macam ilmu. Dan itulah petunjuk mutlak. Dan yang lainnya, adalah hijab (dinding) baginya dan merupakan pendahuluan-pendahuluan. Dan itulah yang dimuliakan oleh Allah Ta'ala dengan mengkhususkan penyandaran kepadanya. Walau pun semua itu adalah dari pihaknya Allah Ta'ala. Maka Allah Ta'ala berfirman:-

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى - سورة البقرة، الآية ١٢٠

(Qul inaa hudal-laahi huwal-hudaa).
Artinya: "Katakan: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya". S. Al-Baqarah, ayat 120.
Dan itulah yang dinamakan *hidup* pada firman Allah Ta'ala:-

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ - الأنعام، الآية ١٢٢

(A wa man kaana maitan fa-ahyainaahu wa ja'alnaa lahu nuuran yamsyii bihi fin-naas).
Artinya: "Apakah orang-orang yang sudah mati, kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, dengan itu dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia". S. Al-An-'aam, ayat 122.
Dan yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala:-

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ - سورة الزمر، الآية ٢٢

(A fa man syarahal-laahu shadrahu lil-islaami fa huwa-'alaaa nuurin min rabbih).
Artinya: "Apakah orang yang dibukakan oleh Allah hatinya menerima Islam, karena itu dia mendapat cahaya dari Tuhannya". S. Az-Zumar, ayat 22.
Adapun *ar-rusydu,* maka kami maksudkan, ialah pertolongan ('inayah) ke-Tuhan-an yang menolong insan ketika menghadapkan diri dan jiwanya (tawajuh) kepada maksud-maksudnya. Maka 'inayah itu menguatkannya kepada apa, yang padanya perbaikannya. Dan melumpuhkannya dari apa, yang padanya kerusakannya. Dan adalah yang demikian itu termasuk batin (hal batiniyah). Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:-

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ - سورة الأنبياء، الآية ٥١

(Wa la qad -aatainaa ibraahiima rusy-dahu min qablu wa kunnaa bihi-'aalimiin).

Artinya: "Dan sesungguhnya, dahulu Kami telah memberikan kepada Ibrahim tujuan yang benar (ar-rusydu) dan Kami kenal kepadanya". S. Al- Anbya, ayat 51.

Maka *ar-surydu* itu ibarat dari petunjuk yang membangkitkan kepada pihak kebahagiaan, yang menggerakkan kepadanya. Maka anak kecil, apabila ia sampai mengetahui dengan menjaga harta, jalan-jalan perniagaan dan menambahkan harta, akan tetapi bersamaan dengan yang demikian, ia memboros dan tiada berkehendak menambahkan harta itu, niscaya ia tidak dinamakan: *rasyid* (yang mendapat petunjuk jalan yang benar). Tidak saja karena tiada hidayah baginya, bahkan juga karena kurang hidayahnya daripada menggerakkan pengajaknya. Maka berapa banyak orang yang tampil mengerjakan apa yang diketahuinya, bahwa itu mendatangkan melarat baginya. Maka sesungguhnya ia telah dianugerahkan *hidayah* dan dengan hidayah itu, ia berbeda dari orang bodoh yang tiada mengetahui bahwa itu mendatangkan melarat baginya. Akan tetapi, ia tiada dianugerahkan *ar-rusydu*. Maka *ar-rusydu* dengan ibarat ini, lebih sempurna dari semata-mata *hidayah*, kepada wajah-wajah amal. Dan itulah nikmat yang besar.

Adapun *at-tasdid* (pembetulan), maka yaitu: pengarahan gerak-geriknya kepada betulnya yang dicari dan memudahkannya kepadanya. Supaya bersangatan pada betulnya yang betul pada waktu yang secepat-cepatnya. Maka sesungguhnya *hidayah* dengan semata-mata hidayah itu tidak memadai. Akan tetapi, tidak boleh tidak daripada hidayah yang menggerakkan kepada pengajak. Yaitu: ar-*rusydu*. Dan ar-rusydu itu tidak memadai, akan tetapi tidak boleh tidak daripada kemudahan (keentengan) gerak-gerik, dengan pertolongan anggota badan dan alat-alat. Sehingga sempurnalah yang dikehendaki, daripada yang membangkitkan pengajak kepadanya.

Maka hidayah itu semata-mata *memperkenalkan (at-ta'rif)*. Dan ar-rusydu itu memberi-tahukan *pengajak*, supaya ia bangun dan bergerak. Dan *at-tasdid* itu pertolongan dan perbantuan dengan menggerakkan anggota-anggota badan pada betulnya pembetulan itu.

Adapun *at-ta'yid*, maka seakan-akan ia mengumpulkan semua. Dan dia itu ibarat daripada penguatan urusannya dengan penglihatan mata hati dari *dalam*. Dan penguatan genggaman dan perbenturan sebab-sebab dari *luar*.Dan itulah yang dikehendaki dengan firmanNYA 'Azza wa Jalla:-

اِذْ اَيَّدْتُكَ بِرُوْحِ الْقُدُسِ - سورة المائدة، الآية ١١٠

(Idz-ayyat-tuka bi ruuhil-qudus).

Artinya: "Ketika Aku menolong engkau (at-ta'yid) dengan roh suci". S. Al-Maidah, ayat 110.

Dan mendekati daripadanya *al-'ish-mah (pemeliharaan)*. Dan itu adalah

ibarat dari wujud kelimpahan ketuhanan yang datang dalam batin. Yang dengan demikian itu, kuatlah insan kepada mengerjakan kebajikan dan menjauhkan kejahatan. Sehingga jadilah sebagai penghalang dari batiniyahnya yang tidak terasa. Dan itulah yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala:-

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَن رَّأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ - سورة يوسف . الآية ٢٤

(Wa la qad hammat bihi wa hamma bihaa lau laa an ra-aa burhaana rabbih).
Artinya: "Dan perempuan itu memang suka kepadanya (Yusuf). Dan dia suka pula kepada perempuan itu, kalau dia tidak melihat keterangan dari Tuhannya". S. Yusuf, ayat 24.
Maka inilah dia tempat-tempat pengumpulan nikmat! Dan nikmat-nikmat itu tiada akan menetap, selain dengan apa yang dianugerahkan oleh Allah Ta'ala, daripada paham yang bersih dan tembus, pendengaran yang terang, hati yang melihat, merendahkan diri dan menjaga dan guru yang menasehati, harta yang berlebih daripada yang penting-penting, yang terbatas dengan sedikitnya, yang memendekkan daripada yang menyibukkan dari Agama, disebabkan banyaknya. Dan kemuliaan yang memeliharakannya dari kebodohan orang-orang bodoh dan kezaliman musuh-musuh. Dan masing-masing dari sebab-sebab tersebut itu mengajak enambelas sebab pula. Dan sebab-sebab itu mengajak sebab-sebab yang lain, sampai kepada berkesudahan dengan akhirat kepada *Petunjuk* orang-orang yang heran dan tempat penyantunan orang-orang yang melarat. Dan itulah *Pemilik bagi segala yang memiliki* dan *Penyebab segala sebab-sebab.*
Apabila adalah sebab-sebab itu panjang, yang tidak terbawa oleh Kitab ini, akan penghinggaannya, maka marilah kami sebutkan daripadanya suatu contoh, supaya diketahui dengan yang demikian itu, akan maksud firmannya Allah Ta'ala:-

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا - سورة ابراهيم . الآية ٣٤

(Wa in ta-'udduu ni'-matal-laahi laa tuh-shuuhaa).
Artinya: "Dan kalau kamu hitung akan nikmat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnya". S. Ibrahim, ayat 34.

PENJELASAN: wajah contoh pada banyaknya nikmat-nikmat Allah Ta'ala dan sambung-menyambungnya dan keluarnya dari hinggaan dan hitungan.

Ketahuilah, bahwa kami telah mengumpulkan nikmat-nikmat itu pada

enambelas macam. Dan kami jadikan kesehatan badan suatu nikmat dari nikmat-nikmat yang jatuh pada tingkat terakhir. Maka nikmat yang satu ini, jikalau kita kehendaki menghitungkan sebab-sebab, yang dengan sebab-sebab itu sempurnalah nikmat ini, niscaya kita tidak sanggup atas yang demikian. Akan tetapi, makan adalah salah satu sebab-sebab sehat. Maka hendaklah kami sebutkan serangkaian dari jumlah sebab-sebab, yang dengan sebab-sebab itu akan sempurna nikmat makan. Maka tiada sunyi-lah kiranya, bahwa makan itu suatu perbuatan. Dan setiap perbuatan dari macam ini, maka itu suatu gerak. Dan setiap gerak, tak boleh tidak, mempunyai tubuh yang bergerak, yang menjadi alatnya gerak itu. Dan tak boleh tidak, alat itu mempunyai kemampuan kepada bergerak. Dan tak boleh tidak, daripada kehendak kepada bergerak. Dan tak boleh tidak dari ilmu dengan yang dimaksud. Dan mengetahui yang dimaksud itu. Dan tak boleh tidak bagi makan itu dari yang dimakan. Dan tak boleh tidak bagi yang dimakan itu, dari asal, yang dari asal itu ia diperoleh. Dan tak boleh tidak baginya yang memperbuat, yang membaikkannya.
Maka marilah kami sebutkan sebab-sebab mengetahuinya. Kemudian sebab-sebab kehendak. Kemudian sebab-sebab sanggup. Kemudian sebab-sebab barang yang dimakan dengan jalan isyarat. Tidak dengan jalan penyelidikan yang mendalam.

TEPI PERTAMA: *mengenai nikmat-nikmat Allah Ta'ala pada menjadikan sebab-sebab mengetahuinya.*

Ketahuilah kiranya, bahwa Allah Ta'ala menjadikan tumbuh-tumbuhan. Dan tumbuh-tumbuhan itu yang lebih sempurna wujudnya daripada batu, tanah liat, besi, tembaga dan intan permata lainnya, yang tidak bertambah dan tidak makan.
Sesungguhnya tumbuh-tumbuhan itu dijadikan kekuatan padanya. Dengan kekuatan itu, ia menarik makanan kepada dirinya dari pihak pokoknya dan urat-uratnya yang dalam bumi. Dan itu semua menjadi alat di dalam bumi, untuk menarik makanan. Dan itu urat-urat yang halus yang anda lihat pada setiap daun. Kemudian menebal pokok-pokoknya. Kemudian bercabang. Dan senantiasalah urat-urat itu menghalus dan bercabang kepada urat-urat yang merambut, yang menghampar pada bahagian-bahagian daun. Sehingga lenyap dari penglihatan. Hanya sesungguhnya tumbuh-tumbuhan bersama kesempurnaan ini, ada kekurangannya. Maka apabila ia diperlukan oleh makanan yang dibawa kepadanya dan menyentuh pokoknya, niscaya tumbuh-tumbuhan itu kering dan hilang kehijauannya. Dan tidak memungkinkannya mencari makan dari tempat lain. Dan mencari itu sesungguhnya adalah dengan diketahui oleh yang dicari dan de-

ngan memindahkan kepadanya. Dan tumbuh-tumbuhan itu lemah daripada yang demikian.

Maka daripada nikmat Allah Ta'ala kepada engkau, ialah bahwa IA menjadikan untuk engkau alat-alat perasaan dan alat gerak pada mencari makanan. Maka perhatikanlah kepada tartib hikmah Allah Ta'ala pada menjadikan *pancaindra yang lima,* yang menjadi alat mengetahui.

Maka *yang pertama:* pancaindra yang menyentuh. Dan sesungguhnya pancaindra ini dijadikan bagi engkau, sehingga apabila engkau disentuh oleh api yang membakar atau pedang yang melukakan, niscaya engkau rasa yang demikian. Lalu engkau lari daripadanya.

Inilah perasaan pertama yang dijadikan bagi hewan. Dan tidaklah tergambar hewan itu, selain bahwa ada baginya perasaan ini. Karena, jikalau ia tidak merasa sekali-kali, maka tidaklah dia itu hewan (yang hidup). Dan darajat perasaan yang paling kurang, ialah bahwa ia merasa dengan apa yang melekat padanya dan yang menyentuhnya. Maka sesungguhnya perasaan (al-ihsas) dengan apa yang menjauhkan daripadanya perasaan yang sempurna itu tidaklah mustahil. Dan perasaan ini ada bagi setiap hewan. Sehingga cacing yang dalam tanah. Maka cacing itu apabila ditusuk padanya dengan jarum, niscaya ia terlipat untuk lari. Tidak seperti tumbuh-tumbuhan. Maka tumbuh-tumbuhan itu dipotong, lalu ia tidak terlipat. Karena ia tidak merasa dipotong. Hanya anda, jikalau tidaklah dijadikan bagi anda, selain perasaan tersebut tadi (menyentuh), niscaya adalah anda itu kekurangan, seperti cacing, yang tidak sanggup mencari makanan, di mana ia jauh daripada anda. Akan tetapi, apa yang menyentuhkan badan anda, maka anda rasakan dengan yang demikian. Lalu anda tarikkan dia kepada diri anda saja.

Maka anda memerlukan kepada perasaan, yang anda ketahui dengan yang demikian itu, apa yang jauh dari anda. Maka dijadikan bagi anda: *pancaindra ciuman.* Hanya anda mengetahui dengan indra ini, akan: *bau.* Dan anda tidak mengetahui bahwa bau itu datang dari pihak mana. Lalu anda memerlukan kepada mengelilingi banyak sudut. Lalu kadang-kadang anda tepergok kepada makanan, yang anda ciumi baunya. Dan kadang-kadang anda tidak tepergok. Lalu adalah anda pada sangat kekurangan, jikalau tidak dijadikan bagi anda, selain itu saja. Maka dijadikan bagi anda: *penglihatan.* Supaya anda mengetahui dengan penglihatan itu, akan apa yang jauh dari anda. Dan anda ketahui akan arahnya. Lalu anda tujukan arah itu sendiri. Hanya, jikalau tidak dijadikan bagi anda, selain itu, niscaya adalah anda itu kekurangan. Karena anda tidak dapat mengetahui dengan itu, apa yang di balik dinding dan hijab. Maka anda dapat melihat makanan, yang tidak ada hijab di antara anda dan makanan itu. Dan anda dapat melihat musuh, yang tiada hijab di antara anda dan musuh tersebut. Adapun apa yang ada hijab di antara anda dan barang itu, maka anda

tidak dapat melihatnya. Dan kadang-kadang hijab itu tidak tersingkap, selain sesudah musuh dekat. Lalu anda lemah daripada melarikan diri. Maka dijadikan bagi anda pendengaran. Sehingga anda dapat mengetahui suara dengan pendengaran itu di belakang dinding dan hijab, ketika berlalunya gerak-gerakan. Karena anda tidak dapat mengetahui dengan penglihatan, selain barang yang hadlir di depan anda. Adapun yang tidak ada di depan (a-ghaib), maka tidak mungkin anda mengetahuinya, selain dengan perkataan yang teratur dari huruf-huruf dan suara-suara, yang diketahui dengan indra pendengaran. Maka sangatlah hajat engkau kepada *pendengaran* itu. Lalu dijadikan bagi anda *telinga anda.* Dan anda diperbedakan dari hewan-hewan yang lain, dengan *pendengaran* itu.
Semua itu tiada mencukupi bagi anda, jikalau tidak ada bagi anda, pancaindra *rasa dengan lidah* (adz-dzauq). Karena sampainya makanan kepada anda, maka anda tiada mengetahui, adakah makanan itu sesuai bagi anda atau berlainan? Lalu anda makan makanan itu, niscaya anda binasa. Seperti pohon kayu yang dituangkan pada pokok batangnya, setiap benda cair. Pohon kayu itu tiada mempunyai *rasa lidah.* Dan kadang-kadang adalah yang demikian itu menjadi sebab keringnya pohon tersebut.
Kemudian, semua itu tiada memadai bagi anda, jikalau tidak dijadikan pada depan otak anda, suatu perasaan yang lain, yang dinamai: *perasaan yang berkongsi,* yang tertunai kepadanya, *pancaindra yang lima* ini. Dan berkumpul padanya. Dan jikalau tidak adalah yang demikian, niscaya panjanglah urusan atas diri anda. Maka sesungguhnya anda apabila memakan suatu yang kuning-umpamanya-lalu anda mendapatinya *pahit* yang menyalahi bagi anda, maka anda tinggalkan yang demikian itu. Maka apabila anda melihatnya pada kali yang lain, niscaya anda tidak tahu, bahwa itu pahit yang mendatangkan melarat, selama anda tidak merasakannya kali kedua, jikalau tidak ada *perasaan yang berkongsi.* Karena mata itu melihat warna kuning dan ia tak tahu rasa pahit. Maka bagaimana ia mencegahkan diri daripadanya? Dan rasa itu mendapati pahit dan tidak mengetahui warna kuning. Maka tak boleh tidak adanya seorang hakim, yang berkumpul padanya kuning dan pahit. Sehingga apabila ia mengetahui akan warna kuning, niscaya dihukumkannya bahwa benda itu pahit. Lalu ia mencegah diri daripada mengambilnya pada kali kedua.
Ini semua, hewan-hewan itu menyekutukan engkau padanya. Karena kambing itu mempunyai pancaindra ini semuanya. Maka jikalau tiadalah bagi engkau, selain itu, niscaya adalah engkau itu berkekurangan. Maka sesungguhnya binatang ternak itu dicari tipu muslihat atasnya, lalu ia diambil. Maka ia tiada mengetahui, bagaimana ia menolak tipuan manusia daripada dirinya. Dan bagaimana ia melepaskan diri, apabila ia diikat. Dan kadang-kadang binatang ternak itu menjatuhkan dirinya dalam sumur. Dan ia tiadak tahu, bahwa yang demikian itu membinasakannya.

Dan karena itulah, kadang-kadang binatang ternak itu memakan apa yang dirasakannya enak sekarang. Dan memelaratkannya pada keadaan yang lain. Lalu binatang ternak itu sakit dan mati. Karena tiada baginya, selain perasaan dengan yang ada sekarang. Adapun mengetahui akibatnya, maka binatang ternak itu tidak mengetahuinya.
Maka Allah Ta'ala membedakan anda dan memuliakan anda dengan sifat yang lain. Yaitu: yang termulia dari semua. Yaitu: *a k a l*. Maka dengan akal diketahui makanan yang melarat dan yang bermanfaat, pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Dan dengan akal itu, diketahui cara memasakkan makanan, menyusunnya dan menyediakan sebab-sebabnya. Maka anda dengan akal anda, dapat mengambil manfaat pada makanan, yang menjadi sebab kesehatan anda. Dan itulah faedah yang terbaik bagi akal dan yang paling sedikit hukum padanya.
Akan tetapi, hikmah yang terbesar padanya, ialah: mengenal Allah Ta'ala, mengenal af'alNYA dan mengenal hikmah pada alamNYA. Dan ketika itu, terbaliklah faedah pancaindra yang lima pada pihak anda. Lalu pancaindra yang lima itu adalah seperti: *mata-mata (jasus)* dan *yang mempunyai berita* yang diwakilkan pada segala sudut kerajaan. Dan masing-masing daripadanya diwakilkan (diserahkan) urusan yang khusus dengan dia. Maka satu daripadanya dengan berita warna-warna, yang lain dengan berita suara-suara, yang lain dengan berita bau-bau. Yang lain dengan berita rasa-rasa. Yang lain dengan berita: panas, dingin, kasar, halus, lembut, karas dan lainnya.
Pos-pos (penerima-penyampai berita) ini dan mata-mata itu memetik berita dari seluruh penjuru kerajaan. Dan menyerahkannya kepada perasaan (pancaindra) yang berkongsi itu. Dan pancaindra yang berkongsi itu duduk di depan otak, seperti yang punya ceritera dan buku, duduk di pintu raja. Ia mengumpulkan cerita-ceritera dan buku-buku yang datang dari seluruh penjuru alam. Maka diambilnya dan itu sudah disetempel (dicapkan) dan diserahkannya. Karena ia tidak berhak, selain mengambil, mengumpulkan dan menjagakannya. Adapun mengetahui hakikat apa yang di dalamnya, maka ia tidak berhak.
Akan tetapi, apabila dijumpai oleh hati yang berakal, yaitu: *amir* dan *raja*, akan penyampaian berita-berita itu kepadanya yang sudah bersetempel, maka itu diperiksakan oleh raja. Dan diperhatikan daripadanya akan rahasia-rahasia kerajaan. Dan ditetapkan hukum (keputusan) padanya dengan hukum-hukum yang menakjubkan, yang tidak mungkin membahas secara mendalam pada tempat ini. Dan menurut apa yang terisyarat bagi raja itu, dari hal hukum-hukum dan kemuslihatan-kemuslihatannya, ia menggerakkan tentara. Yaitu: *anggota badan*. Sekali: mengenai mencari. Sekali: mengenai lari. Dan sekali: mengenai penyempurnaan pengaturan-pengaturan yang dikemukakan kepadanya.

Maka inilah jalannya nikmat Allah Ta'ala kepada anda dalam mengetahui itu. Dan anda jangan menyangka bahwa kami telah menyempurnakan uraian ini. Sesungguhnya pancai-indra yang zahir (yang terang) itu, ialah: sebahagian *pengetahuan yang diketahui dengan pancaindra (al-idra-kat). Melihat* itu satu dari jumlah pancaindra. *Mata* itu suatu alat baginya. Dan mata itu tersusun dari sepuluh lapisan yang bermacam-macam. Sebahagiannya basah dan sebahagiannya tertutup. Dan sebahagian yang tertutup itu, adalah seakan-akan jaringan lawa-lawa. Dan sebahagiannya seperti *bungkusan janin yang keluar bersama anak lahir (al-masyimah).* Dan sebahagian yang basah itu seakan-akan putih telur. Dan sebahagiannya seakan-akan air beku. Dan masing-masing dari lapisan-lapisan yang sepuluh ini, mempunyai sifat, rupa, bentuk, keadaan, lintang, perbundaran dan penyusunan. Dan jikalau rusak satu lapisan dari jumlah yang sepuluh itu atau satu sifat dari sifat-sifat setiap lapisan, niscaya rusaklah penglihatan. Dan lemahlah semua tabib-tabib dan tukang-tukang celak daripadanya. Ini baru pada satu pancaindra. Maka kiaskanlah dengan yang satu tadi, akan indra mendengar dan indra-indra lainnya. Bahkan, tiada akan mungkin bahwa dibentangkan dengan sempurna semua hikmah dan segala macam nikmat Allah Ta'ala tentang bentuk penglihatan dan lapisan-lapisannya dalam banyak jilid, sedang jumlahnya penglihatan itu tiada lebih dari seteguk yang kecil. Maka bagaimana sangkaan anda dengan semua badan, anggota-anggota dan ke'ajaiban-ke'ajaiban lainnya? Maka inilah rumuz-rumuz kepada nikmat-nikmat Allah Ta'ala yang menciptakan *al-idrakat* itu.

TEPI KEDUA: tentang jenis-jenis nikmat pada menciptakan iradah (kehendak).

Ketahuilah kiranya, bahwa jikalau diciptakan untuk anda penglihatan, sehingga dengan demikian, anda mengetahui makanan dari jauh dan tidak diciptakan untuk anda kecenderungan pada kelobaan dan kerinduan kepada makanan itu dan keinginan kepadanya yang membangkitkan anda kepada bergerak, niscaya adalah penglihatan itu kosong (tiada artinya). Berapa banyak orang sakit melihat makanan. Dan makanan itu lebih bermanfaat dari segala sesuatu kepadanya. Dan telah hilang nafsu keinginannya. Maka tidak diambilnya. Maka tinggallah penglihatan dan pengetahuan itu kosong pada pihaknya.

Maka anda memerlukan, bahwa ada bagi anda kecenderungan kepada apa, yang bersesuaian dengan anda. Yang dinamakan: *nafsu-syahwat.* Dan lari daripada apa yang menyalahi dengan engkau, dinamakan: *kirahah*

(benci). Untuk anda cari, disebabkan: *nafsu syahwat* dan anda lari, disebabkan: *benci*. Maka Allah Ta'ala menjadikan pada anda: nafsu keinginan makanan. Dan IA mengeraskan nafsu-keinginan itu pada anda. Dan diserahkanNYA kepada anda, seperti orang yang menjatuhkan keputusan yang mendesak anda kepada mengambilnya. Sehingga anda mengambil dan memakan. Lalu anda kekal terus dengan makanan itu.
Ini termasuk dari apa yang berkongsi dengan anda hewan-hewan. Tidak tumbuh-tumbuhan.
Kemudian, nafsu keinginan ini jikalau tidak tenang, apabila anda sudah mengambilnya sekadar perlu, niscaya anda memboros dan anda membinasakan diri anda sendiri. Maka Allah Ta'ala menciptakan bagi anda akan benci (kepada makanan) ketika kenyang. Supaya anda meninggalkan makan, disebabkan benci itu. Tidak seperti sayur-sayuran. Sesungguhnya sayuran itu senantiasa menarik air, apabila dituangkan di bawahnya, sehingga ia rusa. Lalu ia memerlukan kepada anak Adam (manusia) yang mengkadarkan makanannya sekedar hajat. Lalu manusia itu menyiramkan sayur-sayuran tadi pada suatu kali dan memutuskan daripadanya air pada kali yang lain.
Sebagaimana dijadikan bagi anda nafsu keinginan tersebut, sehingga anda makan. Lalu tetaplah badan anda dengan yang demikian. IA menjadikan bagi anda nafsu keinginan jima' (bersetubuh). Sehingga anda bersetubuh. Lalu dengan yang demikian, kekallah keturunan anda.
Jikalau kami kisahkan kepada anda akan keajaiban-keajaiban perbuatan Allah Ta'ala pada menciptakan rahim (kandungan wanita), pada menjadikan *darah haidh*, menyusun janin dari mani dan darah haidh, cara menjadikan dua buah pelir dan urat-urat yang berjalan kepadanya, dari tulang belakang yang menjadi tempat menetap nutfah (air mani), cara tertuangnya air wanita dari *at-tara-ib (tulang dada)*, dengan perantaraan urat-urat, cara terbaginya mendalam rahim wanita, kepada acuan-acuan, yang jatuh nutfah pada sebahagiannya, lalu berbentuk dengan bentuk laki-laki dan jatuh pada sebahagiannya, lalu berbentuk dengan bentuk wanita, cara berputarnya pada tahap-tahap kejadiannya, sebagai darah sekumpul dan daging sekumpal, kemudian menjadi tulang, daging dan darah, cara terbagi bahagian-bahagiannya kepada: kepala, tangan, kaki, perut, belakang dan anggota-anggota lainnya, niscaya tertunailah dari bermacam-macam nikmat Allah Ta'ala kepada anda, pada permulaan terjadinya anda dengan segala keta'juban. Lebih-lebih dari apa yang anda melihatnya sekarang. Akan tetapi, kami tidak maksudkan membentangkannya, selain bagi nikmat-nikmat Allah Ta'ala pada makan saja. Supaya tidak panjanglah pembicaraan.
Jadi, keinginan kepada makanan itu salah satu bahagian-bahagian kehendak. Dan yang demikian itu tidak memadai bagi anda. Maka sesungguhnya akan datang kepada anda pembinasa-pembinasa dari segala pihak.

Maka jikalau tidak dijadikan pada anda *marah,* yang dengan marah itu, anda menolak setiap apa yang melawan anda dan tiada bersesuaian dengan anda, niscaya masih ada yang mendatangkan bahaya. Dan mengambil dari anda, setiap apa yang anda hasilkan dari makanan. Maka Sesungguhnya setiap orang mengingini apa yang ada dalam dua tangan anda. Lalu anda memerlukan kepada pengajak pada menolak dan memeranginya. Pengajak itu ialah *marah,* yang dengan marah ini, anda menolak setiap apa yang melawan anda dan tiada bersesuaian dengan anda.
Kemudian, ini tiada memadai bagi anda. Karena nafsu-syahwat dan marah itu tidak mengajak, selain kepada apa yang mendatangkan melarat dan yang mendatangkan manfaat pada masa sekarang. Adapun pada masa yang akan datang, maka tiada memadai padanya kehendak ini. Maka Allah Ta'ala menjadikan bagi anda, *kehendak yang lain,* yang berbuat di bawah isyarat akal yang memberi-tahukan akibat-akibat. Sebagaimana IA menjadikan nafsu-syahwat dan marah, yang berbuat di bawah pengetahuan indra yang memberi-tahukan keadaan yang sekarang. Maka dengan demikian, sempurnalah kemanfaatan anda dengan akal. Karena adalah semata-mata mengetahui (ma'rifah), bahwa nafsu-syahwat ini-umpamanya-mendatangkan melarat kepada anda itu, tidaklah mencukupkan anda tanpa menjaga daripadanya, selama tidak ada bagi anda, kecenderungan kepada amal dengan yang diharuskan oleh ma'rifah itu.
Kehendak ini tidak diberikan kepada hewan, karena pemuliaan bagi anak Adam. Sebagaimana hewan-hewan itu tidak diberikan pengetahuan untuk mengetahui akan akibat sesuatu. Dan sesungguhnya kami namakan kehendak ini: *pembangkit keagamaan.* Dan telah kami uraikan pada *Kitab Sabar,* yang lebih sempurna daripada ini.

TEPI KETIGA: tentang nikmat Allah Ta'ala pada menjadikan qudrah dan alat-alat gerak.

Ketahuilah kiranya, bahwa pancaindra itu tidak menfaedahkan, selain *idrak (mengetahui sesuatu dengan perantaraan pancaindra).* Dan *iradah (kehendak)* tiada arti baginya, selain kecenderungan kepada: *mencari* dan *lari.* Dan ini, tiada memadai padanya, selama tak ada pada anda *alat* mencari dan lari itu. Maka berapa banyak orang sakit yang ingin kepada sesuatu yang jauh daripadanya, yang di-idrak-kannya. Akan tetapi, tiada mungkin ia berjalan kepadanya. Karena ketiadaan kakinya. Atau tiada mungkin diambilnya. Karena ketiadaan tangannya. Atau karena lumpuh dan kebas pada kaki dan tangannya. Maka tak boleh tidak, daripada alat-alat untuk gerak. Dan *qudrah (kesanggupan)* pada alat-alat itu kepada

gerak. Supaya adalah geraknya itu menurut kehendak nafsu-syahwat, bagi *mencari*. Dan menurut kehendak *kirahah (benci)*, bagi *lari*.

Maka karena itulah, Allah Ta'ala menjadikan bagi anda, anggota-anggota badan, yang anda pandang kepada zahiriyahnya. Dan anda tidak mengetahui rahasia-rahasianya. Sebahagian daripadanya, ialah: apa yang untuk mencari dan lari. Seperti kaki bagi insan, sayap bagi burung dan kaki bagi hewan-hewan. Sebahagian daripadanya, ialah: apa yang untuk menolak bahaya. Seperti senjata bagi insan dan tanduk bagi hewan. Dan mengenai ini, berlainanlah hewan-hewan itu dengan banyak perlainan. Sebahagian daripadanya, ialah: apa yang banyak musuhnya dan jauh makanannya. Lalu ia memerlukan kepada cepat gerak. Lalu dijadikan baginya sayap. Supaya ia terbang dengan cepat. Sebahagian daripadanya, ialah: apa yang dijadikan baginya empat kaki. Sebahagian daripadanya, ialah: apa yang mempunyai dua kaki. Sebahagian daripadanya, ialah: apa yang merangkak. Dan menerangkan yang demikian itu akan panjang.

Maka marilah kami sebutkan anggota-anggota badan, yang dengan anggota-anggota itu, sempurnalah makan saja. Untuk dikiaskan kepadanya akan lainnya. Maka kami katakan, bahwa anda melihat makanan dari jauh dan gerak anda kepadanya tidak memadai, selama tidak memungkinkan anda untuk mengambilnya. Maka anda memerlukan kepada alat penggenggam. Maka Allah Ta'ala mencurahkan nikmat kepada anda dengan menjadikan: *dua tangan*. Dan kedua tangan itu panjang, yang memanjang kepada segala sesuatu. Dan melengkapi kepada sendi-sendi yang banyak. Supaya ia dapat bergerak kepada segala arah. Maka tangan itu dapat mamanjang dan melipat kepada anda. Maka tidaklah tangan itu seperti kayu yang ditegakkan.

Kemudian IA menjadikan kepada tangan itu melintang, dengan dijadikan tapak tangan. Kemudian, IA bagikan kepala tapak tangan dengan lima bahagian. Yaitu: *anak-anak jari*. Dan dijadikanNYA anak-anak jari itu pada dua baris, di mana ibu jari adalah pada satu pihak. Dan ia dapat berpurat kepada anak-anak jari yang empat lagi. Jikalau adalah anak-anak jari itu berkumpul atau bertindis-lapis, niscaya tiada berhasil dengan demikian akan kesempurnaan maksud anda. Maka IA meletakkannya dengan letakan, jikalau anda hamparkan, niscaya adalah ia bagi anda alat penyodok. Dan kalau anda genggamkan, niscaya adalah ia bagi anda alat penyendok. Dan kalau anda kumpulkan, niscaya adalah ia alat untuk memukul. Dan kalau anda lepaskan, kemudian anda genggamkan, niscaya adalah ia bagi anda alat pada menggenggam.

Kemudian, Allah Ta'ala menjadikan bagi anak-anak jadi: *kuku*. Dan IA menyandarkan kepada kuku-kuku itu: *kepala (ujung) anak-anak jari*. Sehingga ujung anak-anak jari itu tidak pecah. Sehingga anda dapat mengambil dengan kuku-kuku itu, barang-barang yang halus, yang tidak da-

pat dijangkau oleh anak-anak jari. Lalu anda mengambilnya dengan ujung-kuku-kuku anda.

Kemudian, umpamakanlah, bahwa anda mengambil makanan dengan dua tangan. Maka dari manakah memadai ini kepada anda, sebelum makanan itu sampai kepada perut besar (maidah) dan perut besar itu di dalam? Maka tidak boleh tidak, bahwa ada dari zahir (luar) itu *saluran* kepada perut besar. Sehingga makanan itu masuk dari saluran tersebut. Maka IA menjadikan *mulut,* tempat tembus kepada perut besar, serta padanya banyak hikmah-hikmah, selain adanya tempat tembus bagi makanan ke perut besar. Kemudian, jikalau anda meletakkan makanan dalam mulut. Dan makanan itu satu potong. Maka tidaklah mudah menelannya. Maka anda memerlukan kepada *alat penggiling,* yang anda giling dengan alat itu akan makanan. Maka IA menjadikan bagi anda *dua tulang rahang.* Dan disusunkanNYA pada dua tulang rahang itu: *gigi-gigi.* Dan dilapiskanNYA *gigi geraham atas* di atas *gigi geraham bawah.* Supaya anda menggiling makanan dengan keduanya itu dengan gilingan yang sempurna. Kemudian makanan itu, pada suatu kali memerlukan kepada: *dipecah-pecah* dan pada kali yang lain, kepada: *dipotong-potong.* Kemudian memerlukan kepada penggilingan sesudah itu. Maka IA membagi-bagikan gigi-gigi itu kepada: *melintang yang menggiling,* seperti: *geraham.* Dan kepada: *yang tajam memotong,* seperti: *gigi dekat gigi manis (raba-'iyyah).* Dan kepada yang patut untuk memecahkan, seperti: *gigi taring.*

Kemudian, Ia menjadikan sendi bagi kedua tulang rahang itu, yang menyelang-nyelangi, di mana lapisan bawahnya dapat maju dan mundur. Sehingga ia berputar atas lapisan atas, seperti berputarnya *mesin giling.* Dan jikalau tidaklah demikian, niscaya tiada mudah, selain memukul salah satu daripada keduanya di atas yang lain, seperti bertepuk dua tangan-umpamanya. Dan dengan yang demikian, tiada sempurna penggilingan.

Maka IA menjadikan tulang rahang yang di bawah itu bergerak, dengan gerakan putaran. Dan tulang rahang yang di atas itu tetap, tiada bergerak. Maka perhatikanlah kepada ke'ajaiban perbuatan Allah Ta'ala! Dan sesungguhnya setiap mesin giling yang dibuat oleh makhluk (manusia), maka yang tetap daripadanya, ialah: batu di bawah dan yang berputar yang di atas. Selain mesin giling ini yang diciptakan oleh Allah Ta'ala. Karena yang berputar daripadanya, ialah yang di bawah, atas *yang di atas.* Maka mahasuci IA! Alangkah besar urusanNYA! Alangkah agung kekuasaanNYA! Alangkah sempurna buktiNYA! Alangkah luas nikmatNYA!

Kemudian, umpamakanlah anda meletakkan makanan dalam lapangan mulut. Maka bagaimanakah makanan itu bergerak ke bawah gigi? Atau bagaimanakah gigi-gigi itu menghela makanan tersebut kepada dirinya? Atau bagaimana makanan itu dilakukan dengan tangan di dalam mulut? Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala mencurahkan nikmat kepada anda, dengan menciptakan: *lisan!* Maka lisan itu berkeliling di segala tepi

mulut. Ia mengembalikan makanan dari di tengah kepada gigi, menurut keperluan, seperti penyodok yang mengembalikan makanan kepada mesin giling. Ini, serta padanya terdapat faedah rasa dengan lisan dan keajaiban-keajaiban kekuatan bertutur kata. Dan hikmah-hikmah yang tidaklah kami memperpanjangkan dengan menyebutkannya.

Kemudian, umpamakanlah bahwa anda memotong makanan dan menumbuknya. Dan makanan itu kering. Maka anda tidak sanggup menelannya, selain bahwa tergelincir kepada kerongkongan, semacam yang basah. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menjadikan di bawah lisan itu, suatu *mata air*, yang melimpah air liur daripadanya. Dan ia tertuang menurut keperluan. Sehingga hancurlah makanan dengan dia. Maka perhatikanlah bagaimana IA menyuruh bekerja mata air itu untuk urusan tersebut!

Sesungguhnya anda melihat makanan dari jauh. Lalu bergeraklah dua langit-langit dalam mulut anda untuk melayaninya. Dan tertuanglah air liur, sehingga ia mengeras seperti susu di pipi anda. Pada hal makanan sesudah itu, masih jauh dari anda. Kemudian makanan ini, yang tertumbuk menghalus, menepung, siapakah yang menyampaikannya ke perut besar, sedang makanan itu di mulut? Anda tidak sanggup menolakkannya dengan tangan. Dan tiada tangan dalam perut besar, sehingga tangan itu dapat memanjang. Lalu menarik makanan. Maka perhatikanlah bagaimana Allah Ta'ala menyediakan *kerongkongan* dan *hulkum*. Dan Ia dijadikan di ujung hulkum itu lapis-lapisan yang terbuka untuk mengambil makanan. Kemudian, ia berkatup dan menekan, sehingga berbaliklah makanan dengan tekanannya. Lalu makanan itu turun ke perut besar pada saluran kerongkongan.

Apabila makanan itu telah datang dalam perut besar dan makanan itu roti dan buah-buahan yang terpotong-potong, maka ia belum pantas untuk menjadi daging, tulang dan darah dalam bentuk yang demikian. Akan tetapi, tidak boleh tidak, bahwa makanan itu dimasak dengan masakan yang sempurna. Sehingga bahagian-bahagiannya menjadi serupa. Maka Allah Ta'ala menjadikan perut besar itu dalam bentuk *kuali*. Maka jatuhlah makanan di dalamnya. Lalu perut besar itu berisi makanan. Dan pintu-pintu tertutup untuk makanan itu.

Maka senantiasalah makanan tersebut dalam perut besar, sehingga sempurnalah pengunyahan dan penghancurannya, dengan kepanasan yang mengelilingi perut besar, dari anggota-anggota yang di dalam badan. Karena dari sudutnya yang kanan itu hati. Dan dari kirinya limpa. Dari depannya *at-taraib* dan dari belakangnya daging sulbi. Maka menjalarlah kepanasan itu ke perut besar, dari pemanasan anggota-anggota tersebut dari segala sudut. Sehingga termasaklah makanan itu. Dan menjadi cair yang serupa, yang patut untuk tembus dalam lobang-lobang urat. Dan ketika itu, me-

nyerupailah dengan air syair (serupa air beras) dalam keserupaan bahagian-bahagian dan kehalusannya. Dan sesudah itu, tidak patut lagi untuk menjadi makanan.
Maka Allah Ta'ala menjadikan di antara perut besar dan hati itu, tempat berlalu urat-urat. Dan dijadikanNYA bagi urat-urat itu mulut-mulut banyak. Sehingga tertuanglah makanan ke dalamnya. Lalu makanan itu sampai ke hati.
Hati itu dihaluskan dari tanah darah, sehingga seakan-akan dia itu darah. Dan padanya banyak urat-urat yang merambut, berhamburan pada bahagian-bahagian hati. Lalu tertuanglah makanan yang halus, yang tembus itu ke dalamnya. Dan berhamburan pada bahagian-bahagiannya. Sehingga kekuatan hati menguasainya. Lalu dicelupkannya dengan warna darah. Maka tetaplah di dalamnya, sampai datang kepadanya pemasakan yang lain. Dan berhasillah baginya keadaan darah yang bersih, yang pantas untuk makanan anggota-anggota badan. Hanya, kepanasan hati itulah yang memasakkan darah ini. Maka terjadilah dari darah itu *dua empas*, sebagaimana yang terjadi pada semua yang dimasak:
Yang pertama: menyerupai dengan tahi minyak dan keruh. Yaitu: campuran kehitaman.
Dan yang lain (kedua): menyerupai dengan buwih. Yaitu: kuning. Dan jikalau tidak daripadanya dua empas itu, niscaya rusaklah sifat dari anggota-anggota badan. Maka Allah Ta'ala menjadikan pundi-pundi empedu dan limpa. Dan IA menjadikan bagi masing-masing daripada keduanya leher yang memanjang kepada hati, yang masuk pada peronggaannya. Lalu pundi-pundi empedu itu menarik *empas yang kuning*. Dan limpa menarik benda *keruh yang hitam*. Maka tinggallah darah itu bersih, yang tidak ada padanya, selain lebih halus dan basah. Karena padanya dari keairan. Dan jikalau tidak adalah dia, niscaya darah itu tidak bertebaran pada urat-urat kerambutan itu. Dan ia tidak keluar daripadanya, menaiki kepada anggota-anggota badan. Maka Allah Ta'ala menjadikan *dua ginjal*. Dan IA mengeluarkan dari masing-masing keduanya, suatu leher yang panjang ke hati. Dan dari keajaiban hikmah Allah Ta'ala, bahwa leher keduanya itu tidak masuk pada peronggaan hati. Akan tetapi, bersambung dengan urat-urat yang timbul dari kebungkukan hati. Sehingga ia menarik apa yang mengiringinya, sesudah timbul dari urat-urat halus, yang dalam hati. Karena, jikalau tertarik sebelum itu, niscaya ia menebal dan tidak keluar dari urat-urat. Maka apabila bercerai daripadanya keairan, niscaya jadilah darah itu bersih dari empas-empas yang tiga itu, dengan kebersihan dari setiap yang merusakkan makanan.
Kemudian, sesungguhnya Allah Ta'ala memunculkan dari hati itu urat-urat. Kemudian, IA bagikan sesudah muncul itu beberapa bagian. Dan setiap bagian itu, IA cabangkan dengan cabang. Dan bertebaran yang

demikian itu pada badan seluruhnya, sejak dari *belah rambut kepala*, sampai ke *tapak-kaki*, zahir dan batin. Maka mengalirlah darah yang bersih padanya. Dan darah itu sampai kepada anggota-anggota badan lainnya. Sehingga jadilah urat-urat yang terbagi-bagi bagai rambut itu seperti urat-urat daun kayu dan batang kayu, di mana tidak dapat diketahui dengan mata. Maka sampailah daripada urat-urat itu makanan, dengan tersaring kepada anggota-anggota badan lainnya.
Jikalau bertempat pada pundi-pundi empedu itu suatu penyekat, lalu ia tidak dapat menarik empas kuning, niscaya rusaklah darah. Dan terjadilah daripadanya penyakit kuning, seperti: berubah pada warna kepada kuning (al-yarqan), bengkak-bengkak dan penyakit bisul api (al-humrah).
Dan jikalau bertempat pada limpa itu suatu penyakit, lalu ia tidak dapat menarik campuran kehitaman, niscaya datanglah penyakit-penyakit kehitaman, seperti: penyakit panau, penyakit kusta, penyakit malikhulia dan lain-lain. Dan jikalau keairan tida tertolak ke arah ginjal, niscaya terjadilah daripadanya penyakit *al-istisqa' (penyakit terkumpulnya benda-benda cair dalam rongga badan)* dan lainnya.
Kemudian, perhatikanlah kepada hikmah Allah Maha pencipta dan Maha bijaksana, betapa Ia menyusun denga tertib kemanfaatan-kemanfaatan empas-empas tiga yang buruk itu. Adapun pundi-pundi empedu, maka ia menarik dengan salah satu dari dua lehernya. Dan ia melemparkan dengan leher yang lain kepada perut panjang. Supaya berhasil baginya pada kotoran makanan yang di bawah, dalam keadaan basah yang melicinkan. Dan datanglah dalam perut panjang itu ke-hangus-an yang menggerakkan perut panjang untuk menolak. Lalu perut panjang itu tertekan, sehingga tertolaklah kotoran makanan itu dan melicin. Dan adalah kuningnya itu karena demikianlah.
Adapun *limpa*, maka ia mengobahkan empas itu, dengan perobahan yang menghasilkan padanya kemasaman dan kecut. Kemudian, limpa itu mengirimkan dari empas itu, pada setiap hari sedikit ke mulut perut besar. Maka ia menggerakkan nafsu-syahwat dengan ke-masam-annya. Membangunkan dan menggerakkan nafsu-syahwat itu. Dan sisanya keluar bersama kotoran makanan itu.
Adapun *ginjal*, maka ia memperoleh makanan dengan darah yang dalam keairan itu. Dan sisanya dikirimkannya ke *tempat kencing.*
Marilah kita ringkaskan sekadar ini dari penjelasan nikmat-nikmat Allah Ta'ala, tentang sebab-sebab yang disediakan bagi makan. Dan jikalau kami sebutkan bagaimana berhajatnya hati kepada jantung dan otak dan berhajatnya masing-masing anggota-anggota badan yang pokok ini kepada temannya, bagaimana bercabangnya urat-urat yang menjalar dari jantung ke seluruh badan dan dengan perantaraannya sampailah pancaindra, bagaimana bercabangnya urat-urat yang menetap dari hati ke seluruh badan

dan dengan perantaraannya sampailah makanan, kemudian bagaimana tersusunnya anggota-anggota badan, bilangan tulang-tulangnya, daging-daging beruratnya, urat-uratnya, tali-talinya, ikatan-ikatannya, tulang-tulang halusnya dan basahan-basahannya, niscaya sungguh panjanglah pembicaraan. Semuanya itu diperlukan bagi makan dan urusan-urusan yang lain, selain dari makan. Bahkan pada anak Adam (manusia) itu terdapat ribuan daging-daging beruratnya, urat-urat dan urat-urat saraf, yang bermacam-macam, kecil dan besar, tipis dan tebal, banyak keterbagiannya dan sedikitnya. Dan tiada suatu pun dari yang demikian itu, selain ada padanya satu hikmah atau dua atau tiga atau empat, sampai kepada sepuluh dan lebih. Semua itu adalah nikmat-nikmat daripada Allah Ta'ala kepada anda. Jikalau tetaplah satu urat yang bergerak dari jumlah urat-urat itu atau bergeraklah urat yang tetap, niscaya binasalah anda, wahai yang patut dikasihani! Maka perhatikanlah pertama-tama kepada nikmat Allah Ta'ala kepada anda! Supaya anda kuat sesudahnya kepada bersyukur. Sesungguhnya anda tiada mengetahui daripada nikmat Allah Subhanahu wa Ta'ala, selain makan. Dan makan itu yang paling rendah dari nikmat-nikmatNYA. Kemudian, anda tiada mengetahui dari nikmat-nikmat itu, selain bahwa anda lapar. Lalu anda makan. Dan keledai juga tahu, bahwa dia lapar. Lalu ia makan. Ia payah, lalu ia tidur. Ia bernafsu, lalu bersetubuh. Ia ingin bangkit, lalu ia bangkit dan berlari. Maka apabila anda tiada mengetahui dari diri anda, selain apa yang diketahui oleh keledai, maka bagaimana anda bangun dengan mensyukuri nikmat Allah Ta'ala kepada anda?
Inilah yang kami rumuskan secara ringkas, suatu titik dari suatu laut saja, dari laut-laut nikmat Allah Ta'ala. Maka kiaskanlah secara berjumlah, atas apa yang kami abaikan, dari jumlah apa yang telah kami perkenalkan, karena takut daripada berpanjang-panjangan. Dan jumlah apa yang kami perkenalkan dan dikenal oleh se antero makhluk, dibandingkan kepada apa yang tidak dikenal mereka, daripada nikmat-nikmat Allah Ta'ala itu, adalah tersedikit dari setitik air dari lautan. Hanya, sesungguhnya orang yang mengetahui sedikit dari ini, niscaya ia memperoleh bau dari makna firman Allah Ta'ala:

(Wa in ta'udduu ni'matal-laahi laa tuh-shuuhaa).
Artinya: "Dan kalau kamu hitung ni'mat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnya". S.An-Nahl, ayat 18.
Kemudian, perhatikanlah bagaimana Allah Ta'ala mengikat keteguhan anggota-anggota badan itu, keteguhan manfaat-manfaatnya, kepahaman-

kepahamannya dan kekuatan-kekuatannya, dengan uap halus, yang menaik dari campura-campuran empat. Dan tempat tetapnya uap halus itu *hati*. Dan menjalar ke seluruh badan, dengan perantaraan urat-urat yang berdenyut-denyut. Maka ia tidak berkesudahan kepada suatu bahagian dari bahagian-bahagian badan, selain datang ketika sampainya pada bahagian-bahagian itu, *apa yang diperlukan* kepadanya, dari: kekuatan pancaindra, idrak; kekuatan gerak dan lainnya, seperti pelita yang diputarkan pada tepi-tepi rumah. Maka ia tidak sampai kepada sebahagian, melainkan berhasil dengan sampainya itu, *cahaya* atas bahagian-bahagian rumah, dari ciptaan Allah Ta'ala dan perbuatanNYA. Akan tetapi, IA menjadikan pelita itu untuk sebab bagi yang demikian dengan hikmahNYA.

Uap yang halus ini, ialah: yang dinamakan oleh dokter-dokter: *ruh*. Dan tempatnya: *hati*. Dan contohnya, ialah: *tubuh (jirim) api pelita*. Dan hati baginya itu seperti *kaki pelita*. Dan darah hitam yang dalam batin hati itu seperti *sumbu*. Dan makanan baginya seperti: *minyak*. Dan hidup zahiriyah pada anggota-anggota badan lainnya, dengan sebabnya, adalah seperti: cahaya bagi pelita dalam keseluruhan rumah. Dan sebagaimana pelita itu apabila habis minyaknya, niscaya padam, maka pelita ruh juga akan padam, manakala habis makanannya. Dan sebagaimana sumbu itu, kadang-kadang ia terbakar. Lalu menjadi abu, di mana tidak menerima lagi minyak. Maka pelita itu padam serta banyak minyaknya.

Maka seperti demikianlah *darah*, yang bergantung dengan darah itu *uap tadi* dalam hati. Kadang-kadang ia terbakar, disebabkan bersangatan panasnya hati. Lalu ia padam serta adanya makanan. Ia tidak menerima makanan, yang dengan makanan ini ruh itu kekal terus. Sebagaimana abu tidak menerima minyak, dengan penerimaan yang bergantung api dengan dia.

Sebagaimana pelitaitu, sekali ia padam dengan sebab dari dalam, seperti apa yang telah kami sebutkan. Sekali disebabkan dari luar, seperti angin kencang. Maka seperti demikianlah ruh. Sekali ia padam dengan sebab dari dalam. Dan sekali dengan sebab dari luar. Yaitu: *dibunuh*. Dan sebagaimana padamnya pelita dengan habisnya minyak atau dengan rusaknya sumbu atau dengan angin kencang atau dengan dipadamkan orang, yang tidak ada yang demikian itu, selan dengan sebab-sebab yang tertakdir, lagi yang teratur pada *ILMU ALLAH*. Dan adalah setiap yang demikian itu dengan *taqdir*. Maka seperti demikian pula: *padamnya ruh*. Dan sebagaimana padamnya pelita itu kesudahan waktu adanya, maka adalah yang demikian itu *ajalnya*, yang telah diajalkan baginya dalam *Ummul-Kitab (Induk Kitab)*. Maka seperti yang demikianlah: *padamnya ruh*.

Dan sebagaimana pelita apabila telah padam, niscaya gelaplah seluruh rumah. Maka ruh, apabila ia telah padam, niscaya gelaplah badan seluruhnya. Dan berpisahlah dari badan, cahaya-cahayanya yang diterimanya

dari ruh. Yaitu: cahaya-cahaya perasaan, kekuatan dan kehendak. Dan lain-lainnya, yang dihimpunkan oleh arti: *perkataan hidup.*
Maka ini juga suatu rumus yang singkat *ke alam lain dari alam-alam nikmat Allah Ta'ala dan keajaiban-keajaiban ciptaanNYA dan hikmahNYA. Supaya diketahui, bahwa "jikalau adalah lautan itu tinta bagi kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku". Maka kebinasaan bagi siapa yang kufur kepada Allah dan kehancuran bagi siapa yang mengkufuri akan nikmatNYA.*

Maka ini juga suatu *rumus yang singkat* ke alam lain dari alam-alam nikmat Allah Ta'ala dan keajaiban-keajaiban ciptaanNYA dan hikmahNYA. Supaya diketahui, bahwa "jikalau adalah lautan itu tinta bagi kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku". Maka kebinasaan bagi siapa yang kufur kepada Allah dan kehancuran bagi siapa yang mengkufuri akan nikmatNYA.
Kalau anda berkata: bahwa aku telah menyifatkan ruh dan membuat contohnya. Dan Rasulullah s.a.w. ditanyakan dari hal ruh, maka beliau tidak lebih, daripada membaca:

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي - سورة الإسراء، الآية ٨٥

(Qulir-ruuhu min-amri rabbii).
Artinya: "Jawablah, bahwa ruh itu adalah urusan Tuhanku". S.Al-Isra', ayat 85. Beliau tidak menyifatkannya kepada mereka di atas cara yang aku lakukan. Maka ketahuilah kiranya, bahwa itu suatu kelalaian daripada mempersekutukan yang terjadi pada *kata-kata ruh.* Sesungguhnya *ruh* itu disebutkan secara mutlak, bagi banyak arti, yang tidak kami panjangkan menyebutkannya. Dan sesungguhnya kami sifatkan dari jumlahnya, akan *tubuh halus (jisman lathiifan),* yang dinamakan oleh para tabib, dengan: *r u h* . Mereka ketahui sifatnya dan wujudnya, bagaimana menjalarnya pada anggota-anggota badan, bagaimana hasilnya perasaan dan kekuatan-kekuatan dengan dia pada anggota-anggota badan. Sehingga, apabila kebas sebahagian anggota badan, niscaya mereka tahu, bahwa yang demikian itu, karena terjadi sumbatan pada tempat lalunya ruh itu. Maka mereka tiada mengobati tempat kebas itu. Akan tetapi, tempat tumbuh urat saraf dan tempat terjadinya sumbatan pada urat-urat saraf itu. Dan mereka mengobatinya dengan apa yang membukakan sumbatan. Maka sesungguhnya tubuh ini dengan kehalusannya, tembus pada jendela urat saraf. Dan dengan perantaraannya, terbawa dari hati ke anggota-anggota badan lainnya. Dan apa yang mendaki kepadanya pengetahuan para tabib, maka urusannya mudah, yang menurun.

Adapun ruh itu adalah *pokok*. Dia apabila rusak, niscaya rusaklah seluruh badan karenanya. Maka demikian itu adalah suatu rahasia daripada rahasia-rahasia Allah Ta'ala yang tidak kami sifatkan. Dan tidak diperbolehkan menyifatkannya, selain hanya dikatakan: "ITU KE-TUHAN-AN", sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala:

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي - سورة الإسراء - الآية ٨٥

(Qulir-ruuhu min amri rabbii).
Artinya: "Jawablah, bahwa ruh itu adalah urusan Tuhanku". S.Al-Isra', ayat 85.
Urusan-urusan ketuhanan itu tidak dapat dipikul oleh akal untuk menyifatkannya. Akan tetapi, akal kebanyakan makhluk heran padanya. Adapun sangkaan-sangkaan dan khayalan-khayalan, maka menyingkat padanya dengan darurat, sebagaimana menyingkatnya penglihatan daripada mengetahui suara. Dan bergoncanganlah pada menyebutkan pokok-pokok penyifatannya, ikatan-ikatan akal yang dibataskan dengan *jauhar (zat)* dan *'aradl (sifat)*, yang tertahan dalam kesempitannya. Maka tidaklah diketahui dengan akal, akan sesuatu dari sifatnya. Akan tetapi, dengan cahaya (nur) yang lain, yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada akal. Nur itu cemerlang dalam alam ke-nabi-an dan ke-wali-an. Kaitannya kepada akal adalah seperti kaitan akal kepada sangkaan dan khayalan.
Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan makhluk berbagai peri hal. Maka sebagaimana anak kecil mengetahui akan *yang dapat dirasakan dengan pancaindra (al-mahsusat)*. Dan ia tidak mengetahui akan *yang didapati dengan akal (al-ma'qulat)*. Karena yang demikian itu belum sampai kepada anak kecil. Maka seperti yang demikian juga, orang dewasa mengetahui yang *al-ma'qulat*. Dan tidak mengetahui yang di balik itu. Karena yang demikian itu suatu peri hal yang tidak sampai kepadanya. Sesungguhnya yang demikian itu suatu kedudukan yang mulia, minuman yang lazat dan martabat yang tinggi. Padanya diperhatikan oleh pihak kebenaran dengan nur iman dan yakin. Dan minuman itu lebih agung, daripada dia itu peraturan bagi setiap yang datang. Bahkan tiada yang melihat kepadanya, melainkan seorang sesudah seorang. Dan bagi pihak kebenaran itu ada depan. Dan pada pembukaan depan itu ada jalan dan medan yang lapang. Dan pada awal medan itu ada tangga ('atabah). Dan itu adalah tempat tetap urusan ketuhanan (al-amrur-rabbani). Maka siapa yang tidak ada di atas tangga ini mempunyai *pas jalan* dan pengakuan dari penjaga tangga, niscaya mustahillah ia sampai ke medan. Maka bagaimana ia akan sampai kepada yang di belakang medan itu, yang terdapat padanya pemandangan-pemandangan yang tinggi? Karena itulah dikatakan: "Barangsiapa tiada mengenal dirinya, niscaya ia tidak mengenal Tuhannya". Dan dari mana diperoleh ini pada *khazanah (perbendaharaan)* para dokter?

Dan dari mana dokter itu dapat menelitinya? Bahkan pengertian yang dinamakan *ruh* pada dokter, dikaitkan kepada *urusan ketuhanan* ini, adalah seperti bola yang digerakkan oleh tongkat raja, dikaitkan kepada raja. Maka siapa yang mengenal *ruh ketabiban* (semangat kedokteran), lalu menyangka bahwa ia mengetahui *urusan ketuhanan*, niscaya adalah dia seperti orang yang melihat bola, yang digerakkan oleh tongkat raja. Lalu menyangka bahwa ia melihat raja. Dan tidak ragu lagi, tentang kesalahannya itu keji sekali. Dan kesalahan ini lebih sangat keji lagi daripadanya. Maka manakala adalah akal-akal, yang dengan akal-akal itu terdapat *at-taklif* (orang menjadi mukallaf) dan dengan akal-akal itu diketahui kemuslihatan duniawi, adalah akal-akal yang pendek daripada dapat memperhatikan hakikat sesuatu urusan, maka Allah Ta'ala tiada mengizinkan bagi RasulNYA s.a.w. untuk memperbincangkannya. Akan tetapi, IA menyuruhnya, bahwa berbicara dengan manusia sekadar akal mereka. Dan Allah Ta'ala tiada menyebutkan dalam KitabNya sedikitpun dari hal hakikat urusan itu. Akan tetapi, disebutkanNYA kaitan dan perbuatanNYA. Dan IA tidak menyebutkan zatnya. Adapun kaitannya, maka pada firmanNYA:

(Min amri rabbii).
Artinya: "Dari urusan Tuhanku". S.Al-Isra', ayat 85.
Adapun perbuatanNYA maka IA menyebutkan pada firmanNYA:

(Yaa-ayyatuhan-nafsul-muth-mainnatur-ji-'ii ilaa rabbiki raa-dli-yatan mardliy-yatan fad-khulii fii-'ibaadii wad-khulii jannatii).
Artinya: "Hai jiwa yang tenang tenteram! Kembalilah kepada Tuhanmu, yang merasa senang (kepada Tuhan) dan (Tuhan) merasa senang kepadanya. Sebab itu, masuklah dalam hamba-hambaKU! Dan masuklah ke dalam sorgaKU!". S.Al-Fajr, ayat 27–28–29–30.
Dan marilah sekarang, kita kembali kepada maksud. Maka sesungguhnya maksud, ialah menyebutkan nikmat-nikmat Allah Ta'ala mengenai makan. Dan sesungguhnya telah kami sebutkan sebahagian nikmat-nikmat Allah Ta'ala itu pada alat-alat makan.

TEPI KEEMPAT: *tentang nikmat-nikmat Allah Ta'ala pada pokok-pokok, yang berhasil daripadanya makanan-makanan. Dan makanan-makanan itu patut untuk diperbaiki oleh anak Adam sesudah yang demikian, dengan usahanya.*

Ketahuilah kiranya, bahwa makanan itu banyak. Dan Allah Ta'ala mempunyai banyak keajaiban-keajaiban pada makhlukNYA, yang tidak terhinggakan. Dan sebab-sebabnya yang beriring-iringan, yang tiada berkesudahan. Dan menyebutkan yang demikian pada setiap makanan, adalah termasuk yang panjang.

Sesungguhnya makanan-makanan itu, adakalanya: *obat-obatan.* Adakalanya: *buah-buahan.* Dan adakalanya: *makanan-makanan yang mengenyangkan.*

Maka marilah, kita ambil makanan-makanan yang mengenyangkan. Sesungguhnya dia itu *pokok.* Dan marilah kita tinggalkan makanan-makanan yang mengenyangkan lainnya! Maka kami mengatakan: bahwa apabila anda dapati se biji atau beberapa biji, kalau anda makan, niscaya ia lenyap dan anda tetap lapar. Maka alangkah anda memerlukan, bahwa biji itu tumbuh pada dirinya sendiri. Dia bertambah dan berlipat ganda. Sehingga, ia dapat menyempurnakan akan kesempurnaan keperluan anda. Maka Allah Ta'ala menciptakan pada biji gandum itu dari kekuatan-kekuatan, akan apa yang menjadi makanan, sebagaimana diciptakanNYA pada anda. Sesungguhnya tumbuh-tumbuhan itu berbeda dengan anda, pada perasaan (mempunyai pancaindra) dan gerak. Dan ia tidak berbeda dengan anda pada mempunyai makanan. Karena ia makan dengan air. Ia tarik kepada di dalam dirinya, dengan perantaraan urat-urat, sebagaimana anda makan dan menarik makanan. Dan tidaklah kami memanjangkan tentang menyebutkan alat-alat tumbuh-tumbuhan pada menarikkan makanan kepada dirinya. Akan tetapi, akan kami isyaratkan kepada makanannya. Maka kami mengatakan, bahwa: sebagaimana kayu dan tanah tidak memberi makanan kepada anda, akan tetapi anda memerlukan kepada makanan khusus. Maka demikian pula, biji-bijian, ia tidak makan setiap sesuatu. Akan tetapi, ia memerlukan kepada sesuatu yang khusus. Dengan dalil, bahwa jikalau anda tinggalkan dia dalam rumah, niscaya it tidak bertambah. Karena ia tidak diliputi, selain oleh udara. Dan semata-mata udara, tidak patut bagi makanannya. Dan kalau anda tinggalkan biji-bijian itu dalam air, niscaya ia tidak bertambah. Dan jikalau anda tinggalkan dia dalam bumi, yang tidak ada air padanya, niscaya ia tidak bertambah. Akan tetapi, tak boleh tidak dari bumi, yang padanya ada air. Dan

bercampurlah air biji-bijian itu dengan bumi, lalu menjadi *lumpur*. Dan kepada itulah diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

(Fal-yandhuril-insaanu ilaa tha-'aamihi, annaa shabab-nal-maa-a shabban, tsumma syaqaq-nal-ar-dla syaqqan, fa-anbatnaa fiihaa habban, wa-'inaban wa qadl-ban wa, zaituunan).

Artinya: "Hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Bagaimana Kami mencurahkan air melimpah ruah. Sesudah itu, bumi Kami belah. Dan Kami tumbuhkan di situ tanaman yang berbuah. Dan buah anggur dan sayuran. Dan zaitun ....". S.'Abasa, ayat 24–25–26–27–28–29.

Kemudian, tiada memadai air dan tanah saja. Karena, jikalau biji-bijian itu diletakkan dalam bumi yang lembab, keras yang bertindis-lapis, niscaya ia tidak tumbuh. Karena ketiadaan *udara*. Maka diperlukan meletakkan biji-bijian itu dalam bumi, yang longgar, yang diselang-selingi masuk udara, yang udara itu dapat menyilang-nyilangi masuk ke dalamnya. Kemudian, udara itu tidak bergerak kepada biji-bijian tadi dengan dirinya sendiri. Maka ia memerlukan kepada angin yang menggerakkan udara dan memukulnya dengan paksaan dan keras atas bumi. Sehingga udara itu tembus dalam bumi. Dan kepada itulah, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ - سورة الحجر، الآية ٢٢

(Wa-arsalnar-riyaaha la-waaqih).

Artinya: "Dan Kami tiupkan angin untuk menyuburkan". S.Al-Hijr. ayat 22.

Sesungguhnya, tiupan angin untuk menyuburkan itu, pada menjadikan percampuran antara udara, air dan tanah. Kemudian, semua itu tidak memadai bagi anda, jikalau dia itu berada dalam kedinginan yang sangat dan musim dingin yang memecahkan kulit. Maka biji-bijian itu memerlukan kepada panasnya musim bunga dan musim panas. Maka nyatalah perlu makanannya kepada *empat macam* itu.

Maka perhatikanlah kepada apa yang diperlukan oleh setiap masing-masingnya! Karena air itu diperlukan untuk dibawakan kepada tanah pertanian, air mana berasal dari laut, mata air, sungai dan parit-parit air. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menciptakan laut, memancar-mancarkan mata air dan memengalirkan sungai. Kemudian, kadang-kadang tanah itu tinggi. Dan air tidak dapat ditinggikan kepadanya. Maka perhatikanlah bagaimana Allah Ta'ala menciptakan kabut. Dan bagaimana IA

menguasakan angin atas kabut-kabut itu! Supaya dihalaunya kabut-kabut itu ke penjuru-penjuru bumi. Dan itulah awan tebal yang berat, pembawa air. Kemudian, perhatikanlah bagaimana dikirimkanNYA air itu dengan deras ke atas bumi, pada musim rabi' (musim bunga) dan musim kharif (permulaan musim sejuk), menurut keperluan. Dan perhatikanlah, bagaimana IA menciptakan gunung-gunung yang menjaga air, yang terpancar-pancar daripadanya mata air dengan-sedikit-demi sedikit! Maka jikalau mata air itu keluar sekaligus, niscaya karamlah negeri. Dan binasalah tanam-tanaman dan binatang ternak. Dan nikmat-nikmat Allah Ta'ala di gunung-gunung, awan, laut dan hujan, tidaklah mungkin dihinggakan.

Adapun *panas*, maka ia tidak diperoleh di antara air dan bumi. Keduanya itu dingin. Maka perhatikanlah bagaimana IA menciptakan matahari! Bagaimana IA menjadikan matahari itu serta berjauhannya dari bumi, yang memanaskan bumi pada suatu waktu. Dan tidak pada suatu waktu. Supaya diperoleh dingin, ketika diperlukan kepada dingin dan panas ketika diperlukan kepada panas.

Maka itulah salah satu dari hikmah matahari. Dan hikmah pada matahari itu banyak, daripada dapat dihinggakan.

Kemudian, tumbuh-tumbuhan itu apabila telah meninggi dari bumi, niscaya adalah pada buah-buahan terikat pada batangnya dan keras. Maka buah-buahan itu memerlukan kepada basah, yang akan memasakkannya. Maka perhatikanlah, bagaimana IA menciptakan *bulan*. Dan dijadikanNYA dari khasiat bulan itu: *pembasahan (at-tarthib)*, sebagaimana IA menciptakan dari khasiat matahari: *pemanasan*. Maka itulah yang memasakkan buah-buahan dan yang mencelupkannya, dengan taqdir Pencipta Yang Mahabijaksana. Dan karena itulah, jikalau pohon-pohonan itu berada pada tempat naungan, yang mencegah terpancarnya sinar matahari, bulan dan bintang-bintang lainnya, niscaya buah-buahan itu busuk dan kurang. Sehingga pohon kayu yang kecil akan rusak, apabila dinaungi oleh pohon kayu yang besar. Dan anda dapat mengetahui akan *pembasahan bulan*, dengan anda membukakan kepala anda untuk sinarnya bulan di malam hari. Maka banyaklah atas kepala anda kebasahan yang dikatakan: *az-zukam (penyakit selesma)*. Maka sebagaimana ia membasahkan kepala anda, maka begitu pula ia membasahkan buah-buahan.

Kami tidak akan memanjangkan, mengenai apa yang tidak ada harapan untuk menyelidikinya dengan lebih mendalam. Akan tetapi, kami mengatakan, bahwa: setiap bintang di langit, sesungguhnya dijadikan bagi suatu macam faedah, sebagaimana dijadikan matahari untuk *pemanasan* ban bulan untuk *pembasahan*. Maka tiada terlepas suatu pun daripadanya, dari banyak hikmah, yang tidak sempurnalah kekuatan manusia untuk menghinggakannya. Dan jikalau tidak adalah seperti yang demikian, niscaya adalah kejadiannya itu permainan yang sia-sia. Dan tidak benarlah firman

Allah Ta'ala:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا - سورة آل عمران - الآية ١٩١

(Rabbanaa maa khalaqta baathilaa).
Artinya: "Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau menjadikan ini dengan sia-sia". S.Ali 'Imran, ayat 191.
Dan firmannya Allah 'Azza wa Jalla:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ - سورة الدخان - الآية ٣٨

(Wa maa khalaqnas-samaawaati wal-ardla wa maa bainahumaa laa-'ibiin).
Artinya: "Dan Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang di antaranya keduanya, bukanlah untuk main-main". S.Ad-Dukhan, ayat 38.
Sebagaimana tidak ada suatu pun dari anggota-anggota pada badan anda, melainkan ada faedahnya. Maka begitu juga, tiada suatu pun pada anggota-anggota badan alam ini, melainkan ada faedahnya. Dan alam seluruhnya itu adalah seperti: *orang seorang*. Masing-masing tubuh alam itu, adalah seperti anggota-anggota badan baginya. Dan anggota-anggotanya itu bertolong-tolongan, sebagaimana bertolong-tolongan anggota badan anda dalam kumpulan badan anda. Dan uraian yang demikian itu akan panjang. Dan tiada sayogialah bahwa anda menyangka, bahwa beriman dengan bintang-bintang, matahari dan bulan, yang dijadikan dengan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala pada urusan-urusan, yang dijadikan untuk sebab-sebab baginya, dengan hukum hikmah (kebijaksanaan) itu, menyalahi syara', karena apa yang datang dari Nabi s.a.w. tentang larangan membenarkan ahli-ahli bintang dan ilmu bintang (1). Akan tetapi dilarang tentang bintang-bintang itu ada *dua perkara:*
Pertama: bahwa membenarkan bintang-bintang itu dapat berbuat dengan membekasnya, yang berdiri sendiri dengan bekas-bekasnya itu. Dan bintang-bintang itu tidak dijadikan di bawa pengaturan YANG MENGATUR yang menciptakannya dan yang memaksakannya. Dan ini kufur (membatalkan iman).
Kedua: membenarkan ahli-ahli bintang itu pada penguraian apa yang diceriterakan mereka dari hal bekas-bekas (pengaruh-pengaruh), yang tidaklah seluruh makhluk bersekutu pada mengetahuinya. Karena mereka mengatakan yang demikian itu dari karena kebodohan. Maka sesungguhnya ilmu ketetapan bintang-bintang itu adalah mu'jizat bagi sebahagian

---

(1) Hadits larangan membenarkan ahli-ahli bintang itu dirawikan Abu Dawud dan Ibnu Majah dengan isnad shahih dari Ibnu Abbas. Dan juga dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Mas-ud dan Tsauban.

nabi-nabi a.s. Kemudian ilmu itu terhapus (karena wafatnya). Maka tidak tinggal lagi, selain apa yang bercampur, yang tidak dapat dibedakan yang benar padanya dari yang salah. Maka iktikad adanya bintang-bintang itu menjadi sebab bagi bekas-bekas (pengaruh-pengaruh) yang terjadi dengan makhluk Allah Ta'ala di bumi, pada tumbuh-tumbuhan dan pada hewan, tidaklah tercela pada Agama. Bahkan, itu benar. Akan tetapi, dakwaan mengetahui pengaruh-pengaruh itu atas penguraian serta kebodohan, adalah tercela pada Agama. Dan karena itulah, apabila ada bersama anda sehelai kain yang anda basuhkan dan anda bermaksud mengeringkannya, lalu berkata orang lain kepada anda: "Keluarkanlah kain itu dan bentangkanlah! Sesungguhnya matahari sudah terbit, siang dan udara sudah panas". Maka tidak harus engkau mendustakannya. Dan tidak harus engkau mengingkarinya, dengan didalihkannya panas udara itu atas terbitnya matahari. Dan apabila anda menanyakan dari hal berobahnya muka seorang insan, lalu ia menjawab: "Dipukulnya aku oleh matahari di jalan. Maka hitamlah mukaku", niscaya tidaklah harus engkau mendustakannya dengan yang demikian. Dan kiaskanlah dengan ini, akan pengaruh-pengaruh lainnya!

Hanya pengaruh-pengaruh itu, sebahagiannya diketahui dan sebahagiannya tidak diketahui. Maka yang tidak diketahui, tidak boleh didakwakan mengetahuinya. Dan yang diketahui itu, sebahagiannya diketahui oleh seluruh manusia. Seperti: hasilnya terang dan panas dengan terbitnya matahari. Dan sebahagiannya diketahui oleh sebahagian manusia. Seperti: terjadinya penyakit selesma dengan terbitnya bulan. (1).

Jadi, bintang-bintang itu tidaklah dijadikan main-main. Akan tetapi, padanya banyak hikmah, yang tidak dapat dihinggakan. Dan karena inilah, Rasulullah s.a.w. memandang ke langit dan membaca firmanNYA Yang Mahatinggi:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا. سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ - ٣ آل عمران - الآية ١٩١

(Rabbanaa maa khalaqta haadzaa baathilan, subhaanaka fa-qinaa-'adzaaban-naar).

Artinya: "Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau menjadikan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, peliharalah kami dari azab mereka!". S.Ali 'Imran, ayat 191.

---

(1) Maksudnya, kalau bulan terbit, udara sudah lain di Iran tempat Imam Al-Ghazali, banyak embun dan udara basah. Dari itu, kepala harus ditutup. Kalau tidak, bisa kita pilek (selesma). Ini saya alami waktu saya di Iran tahun 1969, waktu berjalan di malam hari dan udara agak dingin (Peny.).

Kemudian, Nabi s.a.w. bersabda:

(Wailun li man qara-a haadzihil-aayata tsumma masaha bihaa sabalatahu).
Artinya: "Azab siksa bagi orang yang membaca ayat tersebut di atas ini, kemudian ia menyapu dengan ayat itu kumisnya". (1).
Artinya: bahwa ia membaca ayat itu dan ia tidak memperhatikannya. Dan ia menyingkatkan dari memahami alam malakut yang tinggi itu, kepada mengetahui warna langit dan terang bintang-bintang. Dan yang demikian itu adalah sebahagian daripada yang diketahui juga oleh hewan-hewan. Maka siapa yang merasa cukup dengan mengetahui itu saja, maka orang itu yang menyapu dengan yang demikian kumisnya. Maka bagi Allah Ta'ala pada alam malakut tinggi, kali langit, nyawa dan hewan-hewan, mempunyai keajaiban-keajaiban, yang dicari oleh orang-orang yang mencintai Allah Ta'ala, untuk mengetahuinya. Maka sesungguhnya siapa yang mencintai seorang yang berilmu (orang alim), niscaya senantiasalah ia sibuk mencari karangan-karangannya. Supaya ia semakin bertambah mengetahui keajaiban-keajaiban ilmunya, karena cinta kepadanya.
Maka seperti demikian juga urusan tentang keajaiban-keajaiban ciptaan Allah Ta'ala. Maka sesungguhnya alam seluruhnya itu dari karanganNYA. Bahkan karangan pengarang-pengarang itu dari karanganNYA yang dikarangkanNYA dengan perantaraan hati hamba-hambaNYA. Maka jikalau anda merasa ta'jub dari karangan, maka anda tidak merasa ta'jub dari pengarang. Bahkan Yang Menjadikan pengarang itu bagi karangannya, dengan petunjuk pembetulan dan pengenalisaNYA, yang dianugerahkanNYA kepada pengarang itu. Sebagaimana apabila anda melihat boneka-boneka tukang sulap, yang menari dan bergerak dengan gerakan-gerakan yang seimbang dan serasi. Maka anda tidak merasa ta'jub dari boneka-boneka itu. Sesungguhnya boneka-boneka itu kertas-kertas yang digerakkan. Ia tidak bergerak sendiri. Akan tetapi, anda merasa ta'jub dari pintarnya tukang sulap yang menggerak-gerakkan boneka-boneka itu, dengan ikatan-ikatan yang halus, yang tersembunyi dari penglihatan mata.
Jadi, yang dimaksudkan, bahwa makanan tumbuh-tumbuhan itu tidak akan sempurna, selain dengan air, udara, matahari, bulan dan bintang-bintang. Dan yang demikian itu tiada akan sempurna, selain dengan cakrawala-cakrawala yang dipusatkan padanya. Dan cakrawala-cakrawala itu tidak sempurna, selain dengan gerak-geriknya air, udara, matahari, bulan dan bintang-bintang. Dan tidak sempurna gerak-geriknya, selain dengan para malaikat langit yang menggerak-gerakkannya.

---

(1) Dirawikan Ats-Tsa'labi dari Ibnu Abbas, hadits dla-if.

Dan seperti yang demikian pula, yang demikian itu berlanjutan kepada sebab-sebab yang jauh, yang kami tinggalkan menyebutkannya. Karena memberi-tahukan dengan apa yang telah kami sebutkan itu, atas apa yang kami lengahkan. Dan marilah kami singkatkan atas ini saja, dari menyebutkan sebab-sebab makanan tumbuh-tumbuhan.

TEPI KELIMA: tentang nikmat-nikmat Allah Ta'ala, mengenai sebab-sebab yang menyampaikan makanan-makanan itu kepada anda.

Ketahuilah kiranya, bahwa makanan-makanan itu seluruhnya, tidak didapati pada setiap tempat. Akan tetapi, ia mempunyai syarat-syarat khusus. Karena syarat-syarat khusus itulah maka didapati pada sebahagian tempat. Dan tidak pada sebahagian tempat yang lain. Dan umat manusia itu bertebaran di muka bumi. Dan kadang-kadang jauh dari mereka itu makanan-makanan. Dan didindingi di antara mereka dan makanan-makanan itu oleh lautan dan padang sahara. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala memerintahkan para saudagar dan menguasakan kepada mereka, kerakusan cinta harta dan keinginan untung, sedang mereka pada kebanyakan hal tidak memerlukan akan sesuatu itu. Akan tetapi, mereka kumpulkan. Maka adakalanya bahwa tenggelamlah kapal-kapal yang membawa barang-barang itu bersama barang-barangnya. Atau dirampas oleh perampok-perampok di jalan raya. Atau mereka mati di sebahagian negeri. Lalu barang-barang itu diambil oleh sultan-sultan (penguasa-penguasa). Dan keadaan mereka yang terbaik, ialah: bahwa barang-barang itu diambil oleh ahli-warisnya. Pada hal ahli waris itu musuhnya yang terbesar, jikalau mereka tahu.
Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menguasakan kebodohan dan kelalaian kepada mereka. Sehingga mereka itu menderita kesengsaraan pada mencari keuntungan. Mereka menghadapi bahaya dan mendatangkan nyawanya pada kebinasaan dengan menyeberangi lautan. Lalu mereka bawakan makanan-makanan dan macam-macam keperluan dari yang terjauh di Timur dan di Barat kepada anda.
Dan perhatikanlah, bagaimana mereka diajarkan oleh Allah Ta'ala membuat kapal dan bagaimana naik di kapal-kapal itu! Dan perhatikanlah, bagaimana IA menjadikan hewan dan dimudahkanNYA hewan-hewan itu untuk dikenderai dan membawa barang-barang di padang sahara! Dan perhatikanlah kepada unta, bagaimana unta itu diciptakan! Dan kepada kuda, bagaimana kuda itu memanjangkan perjalanannya dengan sangat cepat. Dan kepada keledai, bagaimana ia dijadikan sangat penyabar atas

kepayahan. Dan kepada unta, bagaimana unta itu menempuh padang pasir sahara dan menjalani perjalanan yang ditempuh siang malam dengan beban yang berat, di atas kelaparan dan kehausan. Dan perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menjalankan mereka dengan perantaraan kapal-kapal dan hewan-hewan di daratan dan di lautan, untuk dibawanya kepada anda makanan dan keperluan-keperluan lainnya! Dan perhatikanlah apa yang diperlukan hewan-hewan, dari sebab-sebabnya, alat-alatnya dan umpan makanannya dan apa yang diperlukan kapal-kapal! Maka sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan semua itu kepada batas keperluan dan di atas keperluan. Dan menghinggakan yang demikian itu tidak mungkin. Dan berkelanjutan yang demikian, kepada hal-hal yang di luar dari hinggaan, yang kami berpendapat meninggalkannya. Karena mencari keringkasan.

TEPI KE ENAM: mengenai perbaikan makan

Ketahuilah kiranya, bahwa yang tumbuh dalam bumi, dari tumbuh-tumbuhan dan apa yang dijadikan dari hewan-hewan itu tidak mungkin dipecahkan dengan gigi dan dimakan, sedang barang-barang itu seperti yang demikian. Akan tetapi, tidak boleh tidak pada setiap sesuatu daripadanya, daripada perbaikan, dimasak, disusun dan dibersihkan, dengan mencampakkan sebahagian dan ditinggalkan sebahagian, sampai kepada hal-hal lain, yang tidak terhingga banyaknya. Dan menyelidiki yang demikian itu pada setiap makanan akan panjang.

Maka marilah kita tentukan sepotong roti! Dan marilah kita perhatikan kepada apa yang diperlukan oleh sepotong roti itu! Sehingga ia bulat dan patut untuk dimakan, dari sesudah menanamkan, bibitnya dalam tanah. Maka mula pertama yang diperlukan, ialah membajak tanah, untuk ditanamkan dan diperbaki tanah itu. Kemudian, lembu yang membajak tanah dan ladang itu dan semua sebab-sebabnya. Kemudian, sesudah itu mengusahakan pada masa yang tertentu menyirami air. Kemudian, membersihkan tanah dari rumput. Kemudian, memotong. Kemudian, menuai dan membersihkan. Kemudian, menumbuk. Kemudian, meramas. Kemudian membikin roti.

Maka perhatikanlah bilangan pekerjaan-pekerjaan ini, yang telah kami sebutkan dan yang tidak kami sebutkan! Dan bilangan orang-orang yang tegak mengerjakannya. Dan bilangan alat-alat yang diperlukan, dari: besi, kayu, batu dan lainnya. Dan perhatikanlah kepada perbuatan tukang-tukang pada memperbaiki alat-alat membajak, menumbuk dan membuat roti, dari: tukang kayu, tukang besi dan lainnya! Dan perhatikanlah ke-

pada keperluan tukang besi, kepada: besi, timah dan tembaga! Dan perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menjadikan gunung-gunung, batu-batu dan tambang-tambang! Dan bagaimana IA menjadikan tanah, yang berpotong-potong berdekatan, yang berlain-lainan! Maka jikalau anda periksa, niscaya anda tahu, bahwa sepotong roti itu, tiada akan membulat, di mana patut untuk anda makan, wahai yang patut dikasihani, sebelum bekerja padanya lebih dari seribu pekerja. Maka dimulai dari malaikat yang menghalau awan, supaya turun hujan, sampai kepada akhir perbuatan dari pihak malaikat. Sehingga berkesudahan giliran kepada perbuatan insan. Maka apabila beredar perbuatan itu, niscaya memerlukan mendekati tujuh ribu pekerja. Setiap pekerja itu menjadi pokok dari pokok-pokok pekerjaan, yang menyempurnakan dengan demikian, kemuslihatan makhluk.

Kemudian, perhatikanlah banyaknya perbuatan insan pada alat-alat itu! Sehingga sebuah penjahit (jarum), yang dia itu alat kecil, yang faedahnya untuk menjahit pakaian, yang mencegah kedinginan dari anda, tiada sempurna bentuknya dari besi, yang pantas untuk menjahit, selain sesudah ia melalui di tangan penjahitnya duapuluh lima kali. Dan penjahit itu berbuat pada setiap kali daripadanya suatu perbuatan.

Maka jikalau Allah Ta'ala tidak mengumpulkan negeri-negeri dan tidak memaksakan hamba-hambaNYA dan anda memerlukan kepada perbuatan arit yang engkau sabit dengan arit itu gandum umpamanya, sesudah tumbuhnya, niscaya habislah umur anda. Dan lemahlah anda daripadanya. Apakah anda tida melihat, bagaimana Allah Ta'ala menunjukkan hambaNYA yang dijadikanNYA dari air banjir yang kotor, untuk berbuat perbuatan-perbuatan yang menakjubkan ini dan perusahaan-perusahaan yang ganjil? Maka perhatikanlah kepada *gunting* umpamanya! Kedua belah gunting itu berlapisan, yang satu berlapisan di atas yang lain. Maka keduanya memegang sesuatu bersamaan. Dan dipotongkannya dengan segera. Dan jikalau tidak dibukakan oleh Allah Ta'ala jalan membuatnya, dengan keutamaan dan kemurahanNYA bagi orang-orang yang sebelum kita dan kita memerlukan kepada mencari jalan padanya dengan pikiran kita, kemudian kepada mengeluarkan besi dari batu dan kepada menghasilkan alat-alat, yang dengan alat-alat itu diperbuat gunting dan umur seseorang dari kita seperti umur Nabi Nuh a.s. dan diberikan kesempurnaan akal, niscaya pendeklah umurnya daripada mencari jalan pada perbaikan alat ini sendiri saja. Lebih-lebih alat-alat lainnya. Maka Mahasucilah IA menghubungkan orang yang dapat melihat dengan orang buta. Dan Mahasucilah IA yang mencegah penjelasan serta keterangan ini.

Perhatikanlah sekarang, jikalau kosong negeri anda dari tukang tumbuk tepung saja umpamanya atau dari tukang besi atau dari tukang bekam, yang dia itu termasuk pekerja yang paling keji atau dari tukang perajut kain atau dari seseorang dari jumlah tukang-tukang itu, maka apakah

yang akan menimpa anda dari kesakitan? Dan bagaimana kacaunya urusan-urusan anda seluruhnya? Maka Mahasucilah IA yang memanfaatkan sebahagian hambaNYA untuk sebahagian yang lain. Sehingga tembuslah (berjalanlah) dengan yang demikian itu kehendakNYA dan sempurnalah hikmahNYA.
Marilah kami ringkaskan perkataan pada lapisan ini juga. Sesungguhnya maksud, ialah memberi-tahukan kepada nikmat-nikmat. Tidak untuk menghinggakannya.

TEPI KE TUJUH: tentang perbaikan orang-orang yang memperbaiki.

Ketahuilah kiraya, bahwa tukang-tukang yang berbuat memperbaiki makanan dan lainnya, jikalau bercerai-berailah pendapat mereka dan berjauhan sifat mereka satu sama lain, seperti berjauhannya sifat binatang liar, niscaya cerai-berailah mereka dan jauh-menjauhkanlah mereka. Dan tidak dapat sebahagian mereka memperoleh manfaat dari sebahagian lainnya. Akan tetapi, adalah mereka seperti binatang-binatang liar, yang tidak diliputi oleh suatu tempat. Dan tidak dikumpulkan oleh suatu maksud.
Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menjinakkan di antara hati mereka. Dan mengeraskan kejinakan hati dan kasih-sayang di antara sesama mereka. FirmanNYA:

(Lau-anfaqta maa fil-ardli jamii-'an maa-allafa baina quluubihim, wa laakimal-laaha allafa bainahum).
Artinya: "Kalau kiranya engkau belanjakan seluruh apa yang ada di bumi, niscaya engkau tidak juga dapat menyatukan (menjinakkan) hati mereka, akan tetapi Allah yang menyatukan mereka". S.Al-Anfal, ayat 63.
Maka karena kejinakan hati dan perkenalan jiwa, mereka itu berkumpul dan berjinakkan hati. Mereka membangun kota-kota dan negeri-negeri. Mereka menertibkan tempat-tempat tinggal dan rumah-rumah, yang berdekatan dan bertetangga. Mereka menertibkan pasar-pasar dan toko-toko dan segala jenis tempat-tempat lainnya, yang panjang penghinggaannya. Kemudian, kasih-sayang itu akan hilang dengan maksud-maksud, yang berdesak-desakan mereka padanya dan berlomba-lombaan. Maka pada sifat insan itu marah, dengki dan berlomba-lombaan. Dan yang demikian itu membawa kepada berbunuh-bunuhan dan berliar-liaran hati. Maka

perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menguasakan sultan-sultan (penguasa-penguasa). Dan menolong mereka dengan kekuatan, senjata dan sebab-sebab lainnya. Dan menjatuhkan ketakutan kepada mereka dalam hati rakyat. Sehingga mereka dengan yakin, senang atau tidak, mematuhi sultan-sultan itu. Dan bagaimana IA memberi petunjuk kepada sultan-sultan, kepada jalan perbaikan negeri. Sehingga sultan-sultan itu menertibkan bahagian-bahagian negeri, seakan-akan bahagian-bahagian diri orang seorang, yang bertolong-tolongan di atas suatu maksud. Yang dapat mengambil manfaat sebahagian daripadanya dengan sebahagian yang lain. Sultan-sultan itu menertibkan kepala-kepala rakyat, hakim-hakim, penjara dan pemimpin-pemimpin pasar. Mereka memerlukan kepada rakyat dengan undang-undang keadilan. Mereka haruskan rakyat itu bertolong-tolongan dan berbantu-bantuan. Sehingga tukang besi dapat mengambil manfaat dengan tukang tebu, tukang roti dan penduduk-penduduk lainnya. Semuanya mereka mengambil manfaat dengan tukang besi. Tukang bekam mengambil manfaat dengan tukang penggarap tanah. Tukang penggarap tanah dengan tukang bekam. Masing-masing mengambil manfaat dengan yang lain, disebabkan penertiban, pengumpulan dan tergenggam mereka di bawah penertiban dan pengumpulan sultan (penguasa). Sebagaimana seluruh anggota badan bertolong-tolongan dan mengambil manfaat sebahagiannya dengan sebahagian yang lain.

Perhatikanlah, bagaimana IA mengutus nabi-nabi a.s. sehingga nabi-nagi itu memperbaiki penguasa-penguasa yang memperbaiki rakyat. Nabi-nabi itu memperkenalkan kepada mereka, undang-undang syara' tentang menjaga keadilan di antara makhluk dan undang-undang politik pada mengekang mereka. Nabi-nabi itu menyingkapkan dari hukum-hukum ke-imanan (tentang kepala negara), kesultanan, hukum-hukum fikih, apa yang mereka memperoleh petunjuk dengan yang demikian, kepada perbaikan dunia. Lebih-lebih kepada apa yang menunjukkan mereka kepada perbaikan Agama.

Perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala memperbaiki nabi-nabi dengan malaikat-malaikat! Bagaimana IA memperbaiki sebahagian malaikat-malaikat itu dengan sebahagian yang lain. Sehingga berkesudahan kepada malaikat yang berdekatan dengan Allah Ta'ala, yang tiada perantaraan di antaranya dan Allah Ta'ala.

Tukang roti yang membuat roti dari tepung yang sudah diramas. Tukang tumbuk tepung, yang membuat baik biji-bijian dengan ditumbuk. Tukang penggarap tanah yang membuat baik, dengan tukang petik hasil. Tukang besi yang memperbaiki alat-alat pengolahan tanah. Dan tukang kayu yang memperbaiki alat-alat tukang besi. Dan demikian juga, semua orang-orang yang mempunyai perusahaan-perusahaan, yang memperbaiki alat-alat makanan. Dan sultan yang memperbaiki tukang-tukang. Dan nabi-

nabi yang memperbaiki ulama-ulama yang menjadi pewarisnya. Ulama-ulama yang memperbaiki sultan-sultan. Dan malaikat-malaikat yang memperbaiki nabi-nabi. Sampai berkesudahan ke hadlarat ke-Tuhan-an (hadlarat ar-rubu-biyyah), yang menjadi sumber setiap peraturan, tempat terbit setiap kebagusan dan kecantikan dan tempat jadinya setiap tertib dan penyusunan.

Semua itu nikmat dari Tuhan Yang Mahamemiliki dan Penyebab segala sebab. Dan jikalau tidaklah keutamaan dan kurniaNYA, karena IA berfirman:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا - سورة العنكبوت - الآية ٦٩

(Wal-ladziina jaahaduu fiinaa la-nahdiyannahum subulanaa).

Artinya: "Dan orang-orang yang berjuang dalam (urusan) Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami". S.Al-'Ankabut, ayat 69, niscaya kita tidak memperoleh petunjuk kepada mengetahui sebahagian yang sedikit ini dari nikmat-nikmat Allah Ta'ala. Dan jikalau tidak diasingkanNYA (dijauhkanNYA) kita daripada kerakusan, yang kita ingin mengetahui hakikat nikmat-nikmatNYA, niscaya mengkilaplah kita kepada mencari yang meliputi semua dan penyelidikan yang mendalam. Akan tetapi, Allah Ta'ala mengasingkan kita dengan ketetapan paksaan dan kekuasaanNYA. Maka IA berfirman:

وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللهِ لَا تُحْصُوْهَا - سورة النحل - الآية ١٨

(Wa-in ta'udduu ni'matal-laahi laa tuh-shuuhaa).

Artinya: "Dan kamu kamu hitung nikmat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnya". S.An-Nahl, ayat 18.

Maka jikalau kita memperkatakannya, maka dengan izinNYAlah kita dapat membentangkannya. Dan jikalau kita diam, maka dengan keperkasaanNYAlah kita tergenggam. Karena tiada yang memberikan, bagi apa yang dilarangNYA. Dan tiada yang melarang, bagi apa yang diberikanNYA. Karena sesungguhnya kita pada setiap detik dari detik-detik umur kita, sebelum mati, kita mendengar dengan pendengaran hati, akan panggilan RAJA YANG MAHA PERKASA. FirmanNYA:

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ - سورة المؤمن - الآية ١٦

(li manil-mulkul-yauma, lil-laahil-waahidil-qahhaar).

Artinya: "Kepunyaan siapa Kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Perkasa". S.Al-Mu'min, ayat 16.

Maka segala pujian bagi Allah yang membedakan kita dari orang-orang

TEPI KE DELAPAN: tentang penjelasan nikmat Allah Ta'ala mengenai kejadian para malaikat a.s.

Tidaklah tersembunyi kepada anda, apa yang telah terdahulu dari nikmat Allah pada menjadikan para malaikat, untuk memperbaiki nabi-nabi a.s., memberi petunjuk kepada mereka dan menyampaikan wahyu kepada mereka. Dan jangan anda menyangka, bahwa mereka itu terbatas perbuatannya sekadar itu saja. Akan tetapi, lapisan para malaikat itu, serta banyaknya dan susunan tingkat-tingkatnya itu terhingga dengan jumlah, pada *tiga lapisan: malaikat bumi, malaikat langit* dan *para pembawa 'Arasy*.

Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala mewakilkan para malaikat itu, pada engkau, mengenai apa yang kembali kepada makan dan makanan yang mengenyangkan, yang telah kami sebutkan dahulu. Tidak yang melampaui demikian, dari hidayah, penunjukan jalan dan lainnya. Dan ketahuilah, bahwa setiap bahagian dari bahagian-bahagian badan engkau, bahkan dari bahagian-bahagian tumbuh-tumbuhan itu, tidak memperoleh makanan, selain dengan diwakilkan (diserahkan urusan) padanya, tujuh malaikat. Itu yang paling sedikit, sampai kepada sepuluh, kepada seratus dan di balik yang demikian.

Penjelasannya, ialah, bahwa: arti makan itu tegak berdiri sebahagian daripada makanan, pada tempat berdiri sebahagian, yang telah hilang (tidak ada lagi). Dan makanan itu menjadi darah pada akhir keadaannya. Kemudian, menjadi daging dan tulang. Dan apabila ia telah menjadi daging dan tulang, niscaya sempurnalah permakanannya.

Darah dan daging itu merupakan tubuh-tubuh, yang tiada mempunyai kemampuan, pengetahuan dan usaha. Ia tidak bergerak dengan sendirinya. Dan tidak berobah dengan sendirinya. Dan semata-mata tabiat, tidak memadai pada bulak-baliknya pada berbagai hal-ihwalnya. Sebagaimana gandum, tidak jadi dengan sendirinya itu tertumbuk (halus). Kemudian, beramas. Kemudian, roti yang bundar, yang merupakan roti. Selain dengan orang-orang yang menjadi pembuatnya.

Maka seperti yang demikian juga, darah. Ia tidak jadi daging dengan sendirinya. Tidak jadi tulang, urat dan urat saraf. Selain dengan pembuat-pembuatnya. Dan pembuat-pembuat pada batiniyahnya, ialah: *para malaikat*. Sebagaimana pembuat-pembuat pada zahiriyah itu, ialah: *mereka penduduk negeri*.

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah melengkapkan kepada anda nikmat-nikmatNYA yang *zahiriyah* dan yang *batiniyah*. Maka tiada sayogialah anda lalai dari nikmat-nikmatNYA yang batiniyah. Maka aku mengatakan: bahwa tidak boleh tidak daripada malaikat yang menarik makanan ke sisi daging dan tulang. Sesungguhnya makanan itu tidak bergerak sendiri. Dan tak boleh tidak, daripada malaikat yang lain lagi, yang memegang makanan pada sisi malaikat tadi di atas. Dan tak boleh tidak, daripada malaikat ke tiga, yang mencabut daripadanya bentuk darah. Dan tak boleh tidak, daripada malaikat ke empat, yang memberi pakaian kepadanya bentuk daging dan urat atau tulang. Dan tak boleh tidak, daripada malaikat ke lima yang menolak *kelebihan*, yang lebih daripada keperluan makanan. Dan tak boleh tidak, daripada malaikat ke enam, yang merekatkan apa yang diusahakan menjadi sifat tulang, dengan tulang. Dan apa yang diusahakan menjadi sifat daging, dengan daging. Sehingga tidak ia bercerai (tidak merekat). Dan tak boleh tidak, daripada malaikat ke tujuh, yang menjaga kadar pada perekatan itu. Maka dihubungkannya dengan yang bundar, akan apa yang tidak merusakkan kebundarannya. Dan dengan yang melintang, akan apa yang tidak merusakkan kelintangannya. Dan dengan yang berlobang, akan apa yang tidak merusakkan kelobangannya. Ia menjaga di atas masing-masingnya, menurut kadar keperluannya. Maka sesungguhnya, jikalau ia mengumpulkan - umpamanya - dari makanan, di atas hidung anak kecil, apa yang dikumpulkan atas pahanya, niscaya besarlah hidungnya itu. Dan rusaklah kelobangannya. Kejilah bentuk dan kejadiannya. Akan tetapi, sayogialah bahwa dibawa ke pelupuk mata, serta ketipisannya, kepada biji mata, serta kejernihannya, kepada paha serta ketebalannya dan kepada tulang serta kekerasannya, apa yang layak dengan masing-masing daripadanya, menurut kadar dan bentuk. Jikalau tidak, niscaya rusaklah bentuk. Dan bertambah pada sebahagian tempat dan lemah pada sebahagian tempat. Bahkan, jikalau malaikat tersebut tidak menjaga keadilan pada pembahagian dan kesederhanaan, maka ia menghalau ke kepala anak kecil dan bahagian lain dari badannya, daripada *makanan*, yang tidak menumbuhkan, selain salah satu daripada kedua kakinya-umpamanya-, niscaya tinggallah kaki yang satu lagi, seperti yang telah ada pada batas kecilnya. Dan besarlah semua badannya. Maka anda melihat akan seseorang, dalam kebesaran kakinya yang satu. Dan ia mempunyai kaki yang satu lagi, seolah-olah kaki anak kecil. Maka ia tidak dapat memanfaatkannya sekali-kali.
Maka menjaga ukuran ini pada pembahagiannya itu terserah kepada malaikat daripada para malaikat. Dan anda jangan menyangka, bahwa darah dengan tabiatnya itu dapat mengukur bentuknya sendiri. Maka menyerahkan urusan-urusan ini kepada tabiat (dirinya sendiri) itu bodoh. Orang itu tidak tahu apa yang dikatakannya.
Maka itulah para malaikat bumi. Mereka itu sibuk dengan anda. Dan

anda dalam ketiduran itu beristirahat. Dan dalam kelalaian itu pulang-pergi (ragu-ragu). Dan para malaikat itu membaikkan makanan dalam batiniyah anda. Dan tak ada berita kepada anda daripada mereka. Dan yang demikian itu, pada setiap bahagian dari bahagian-bahagian tubuh anda yang tidak dapat dibagi-bagikan. Sehingga diperlukan oleh sebahagian badan, seperti mata dan hati, kepada yang lebih banyak daripada seratus malaikat. Kami tinggalkan penguraian yang demikian itu, untuk keringkasan.
Dan para malaikat bumi itu, bantuannya daripada para malaikat langit, dengan tartib yang dimaklumi, yang tiada mengetahui akan hakikatnya, selain Allah Ta'ala. Dan bantuan para malaikat langit itu daripada para malaikat itu, dengan *at-ta'yid* (penguatan), *hidayah* dan *at-tasdid* (pembetulan), ialah Tuhan Yang Maha Penjaga segala sesuatu, Yang Mah Suci, Yang Berkuasa sendiri pada *'alamul-mulki* dan *'alamul-malakut (alam kerajaan di bumi ini* dan *alam tinggi di luar alam ini)*, pada keagungan dan keperkasaan, Yang Maha Perkasa bagi langit dan bumi, Yang Memiliki kerajaan, Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.
Hadits-hadits yang membentangkan tentang para malaikat yang diwakilkan untuk mengurus di langit dan di bumi, bahagian-bahagian tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan, sehingga setiap titip dari hujan dan setiap awan, yang tertarik dari sudut ke sudut itu lebih banyak daripada dapat dihinggakan. Maka karena itulah, kami tinggalkan mengambil dalil dengan yang demikian (1).
Kalau anda bertanya: mengapa tidak diserahkan pekerjaan-pekerjaan tersebut kepada satu malaikat? Mengapa diperlukan kepada tujuh malaikat? Gandum juga memerlukan *pertama-tama* kepada orang yang menumbuk. Kemudian, *yang kedua,* kepada orang yang membedakan antah yang diayak dan membuang empasnya. Kemudian, *yang ketiga* kepada orang yang menuangkan air ke atasnya. Kemudian, yang *ke empat* kepada orang yang meramasnya. Kemudian, yang *ke lima* kepada orang yang memotong-motongnya menjadi bola-bola yang bundar. Kemudian, yang *ke enam,* kepada orang yang menipis-nipiskannya menjadi roti yang melintang panjang. Kemudian, *ke tujuh,* kepada orang yang melekatkannya dengan kepanasan api. Akan tetapi, kadang-kadang semua itu, diurus dan dikerjakan oleh seorang, yang berdiri sendiri mengerjakannya. Maka

---

(1) Hadits tentang ini banyak. Di antaranya, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Dzarr tentang kissah Mi'raj, bahwa Jibril berkata kepada penjaga langit dunia: "Bukalah ......" sehingga ia datang di langit kedua. Dan juga dari Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Bahwa Allah mempunyai malaikat yang mengembara, yang menyampaikan kepadaku salam dari ummatku". Dan lain-lain.

adakah perbuatan para malaikat itu yang batiniyah, seperti perbuatan ummat manusia yang zahiriyah?
Maka ketahuilah, bahwa kejadian malaikat itu berlainan dengan kejadian insan. Dan tiada satu pun daripada para malaikat, melainkan adalah ia *kesatuan sifat.* Tidak ada padanya sekali-kali campuran dan susunan. Maka tidak ada bagi masing-masing mereka, melainkan satu perbuatan. Dan kepada itulah, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ - سورة الصافات، الآية ١٦٤

(Wa maa minnaa illaa lahu maqaamun ma'luum).
Artinya: 'Dan setiap kami ini mempunyai kedudukan yang tertentu''. S.Ash-Shaffat, ayat 164.
Maka karena itulah, tidak ada di antara mereka itu lomba-berlomba dan bunuh-membunuh. Akan tetapi, contoh mereka pada penentuan tingkat dan perbuatan masing-masing mereka itu seperti: *pancaindra yang lima.* Maka penglihatan itu tidak mendesak pendengaran pada mendapati suara-suara. Dan ciuman tidak mendesak yang dua tadi. Dan tidak pula keduanya itu bertengkar dengan ciuman. Dan tidaklah ia seperti tangan dan kaki. Anda sesungguhnya kadang-kadang menggenggam dengan anak jari kaki, dengan genggaman yang lemah. Lalu kaki itu mendesak tangan dengan yang demikian. Dan anda kadang-kadang memukul orang lain dengan kepala anda. Maka kepala itu mendesak tangan, yang sebenarnya alat memukul.
Dan tidak pula malaikat itu seperti seorang insan, yang berbuat dengan dirinya sendiri: menumbuk, meramas dan membuat roti. Maka sesungguhnya ini semacam pembengkokan dan kepalingan dari keadilan. Sebabnya, ialah berbedanya sifat-sifat insan dan berlainan pengajak-pengajaknya. Sesungguhnya insan itu tidaklah kesatuan sifat. Maka tidaklah ia *kesatuan perbuatan.* Dan karena itulah, sekali anda melihat insan itu mentha'ati Allah Ta'ala. Dan pada lain kali, ia berbuat ma'siat kepadaNYA. Karena berbeda pengajak dan sifatnya. Dan yang demikian itu tidak mungkin pada tabiat malaikat. Akan tetapi para malaikat itu menjadi tabiatnya tha'at kepada Allah Ta'ala. Dan tiada jalan bagi ma'siat pada mereka. Maka tidak ragu lagi, bahwa para malaikat itu tidak mendurhakai Allah Ta'ala, akan apa yang disuruhNYA. Dan mereka berbuat apa yang disuruhNYA. Mereka mengucapkan *tasbih* siang dan malam. Tidak putus-putus. Yang ruku' dari mereka terus ruku' selama-lamanya. Yang sujud dari mereka terus sujud selama-lamanya. Yang berdiri terus berdiri selama-lamanya. Tiada berbeda pada perbuatan mereka dan tiada putus. Masing-masing mereka mempunyai kedudukan yang tertentu, yang tidak dilampauinya.

Tha'atnya mereka kepada Allah Ta'ala, dari segi tiada jalan untuk menyalahinya itu, mungkin dapat diserupakan dengan tha'atnya anggota-anggota badan anda kepada anda. Maka sesungguhnya anda, manakala telah meyakinkan kehendak membuka pelupuk mata, niscaya tidak ada bagi pelupuk mata yang sehat, ragu-ragu dan berselisih. Sekali pada mentha'ati anda dan pada lain kali dengan mendurhakai anda. Akan tetapi, seakan-akan pelupuk mata itu menunggu perintah anda dan larangan anda. Ia terbuka dan tertutup, yang bersambung dengan isyarat anda.

Maka ini menyerupainya dari satu pihak. Akan tetapi, ia menyalahinya dari lain pihak. Karena pelupuk mata itu tidak mempunyai ilmu, dengan apa yang timbul daripadanya, terbuka dan tertutup itu. Dan para malaikat itu hidup, yang tahu dengan apa yang dikerjakannya.

Jadi, ini nikmat Allah Ta'ala kepada engkau, tentang malaikat bumi dan malaikat langit. Dan keperluan engkau kepada dua malaikat itu pada maksud makan saja. Tidak yang lain daripadanya, dari seluruh gerak-gerik dan hajat-hajat keperluan. Maka kami sesungguhnya tidak memanjangkan menyebutkannya. Maka ini lapisan lain dari lapisan-lapisan nikmat. Dan jumlah lapisan-lapisan itu tidak mungkin dihinggakan. Maka bagaimana satu persatu dari apa yang termasuk dalam jumlah lapisan-lapisan itu?

Jadi sesungguhnya Allah Ta'ala telah melengkapkan nikmat-nikmatNYA kepada anda, zahir dan batin. Kemudian, IA berfirman:

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ - سورة الانعام - الآية ١٢٠

(Wa dzaruu dhaahiral-its-mi wa baathinah).

Artinya: "Dan tinggalkanlah dosa yang terang dan yang tersembunyi!". S.Al-An-'am, ayat 120.

Maka meninggalkan dosa yang tersembunyi (dosa batiniyah), yang tidak diketahui oleh makhluk, yaitu: dengki, buruk sangka, perbuatan bid'ah, menyebunyikan kejahatan kepada manusia dan lain-lain dari dosa-dosa hati, itulah syukur bagi nikmat-nikmat yang tersembunyi. Dan meninggalkan dosa yang terang yang dilakukan dengan anggota-anggota badan (dosa zahiriyah) itu syukur kepada nikmat yang terang (nikmat zahiriyah). Bahkan aku mengatakan, bahwa setiap orang yang berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala, walau pun pada sekejap mata, dengan membukakan pelupuk matanya-umpamanya-di mana ia harus memicingkan matanya, maka sesungguhnya ia telah kufur kepada setiap nikmat Allah Ta'ala kepadanya, di langit, di bumi dan di antara keduanya. Maka sesungguhnya setiap apa yang dicintakan oleh Allah Ta'ala, sehingga malaikat, langit, bumi, hewan dan tumbuh-tumbuhan, dengan semuanya itu, adalah nikmat kepada setiap orang daripada hambaNYA, yang sempurna ia mengambil manfaat dengan yang demikian. Dan walau diambil manfaat pula oleh orang lain dengan nikmat itu.

Sesungguhnya Allah Ta'ala mempunyai pada setiap detik dengan pelupuk mata itu *dua nikmat* pada diri pelupuk mata itu sendiri. Karena IA jadikan di bawah setiap pelupuk mata itu *daging-daging berurat ('adlalat).* Daging-daging berurat itu mempunyai tali-tali dan ikatan-ikatan, yang bersambung dengn urat saraf otak. Dengan itulah sempurnanya merendah pelupuk mata yang di atas dan terangkat pelupuk mata yang di bawah. Dan atas setiap pelupuk mata itu bulu yang hitam. Dan nikmat Allah Ta'ala pada hitamnya itu, ialah: bahwa ia mengumpulkan terang mata. Karena putih itu memisahkan terang dan hitam itu mengumpulkan terang. Dan nikmat Allah Ta'ala pada penyusunannya satu baris, ialah, bahwa adalah ia pencegah dari binatang-binatang kecil yang merangkak ke dalam mata dan tempat bergantungan kotoran-kotoran yang berterbangan di udara ... Dan baginya pada setiap bulu daripada dua pelupuk mata itu, *dua nikmat,* dari segi lembut pangkalnya. Dan bersama lembut itu kokoh tegaknya. Dan baginya pada selang-seling bulu mata itu nikmat yang terbesar dari semua. Yaitu, bahwa: debu udara kadang-kadang mencegah daripada terbukanya mata. Dan jikalau didempetkan, niscaya ia tidak melihat. Maka dikumpulkan oleh pelupuk mata, sekadar bulu-bulu mata itu menjerjak. Lalu ia melihat dari belakang jerjak bulu itu. Maka adalah jerjak bulu itu mencegah dari sampainya kotoran dari luar. Dan tidak mencegah daripada memanjangnya penglihatan dari dalam.

Kemudian, jikalau kena debu kepada biji mata, maka sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakan tepi pelupuk mata itu pelayan yang berlapis di atas biji mata, seperti *pengkilap* atas cermin. Maka dilapiskanNYA sekali atau dua kali. Dan sesungguhnya biji mata itu mengkilap dari debu dan mengeluarkan kotoran-kotoran (taik mata) ke sudut-sudut mata atau pelupuk mata. Dan lalat, karena tidak ada bagi biji matanya pelupuk mata, maka Allah Ta'ala menjadikan baginya *dua tangan.* Maka anda melihat lalat itu selalu menyapu dengan dua tangannya akan dua biji matanya. Supaya ia mengkilapkannya dari debu.

Dan karena kita tinggalkan penyelidikan mendalam bagi penguraian nikmat-nikmat, karena memerlukan kepada pemanjangan yang lebih dari pokok Kitab ini dan mudah-mudahan kami akan mengulangi menyusunnya suatu kitab yang dimaksud, jikalau ada waktu dan mendapat pertolongan taufik Allah Ta'ala, yang akan kami namakan: *Keajaiban-keajaiban Ciptaan Allah Ta'ala.*

Maka marilah sekarang kita kembali kepada maksud kita. Maka kami katakan: Barangsiapa melihat kepada bukan mahramnya, maka sesungguhnya ia telah *kufur kepada nikmat Allah Ta'ala* dengan membuka matanya dalam pelupuk mata. Dan pelupuk mata itu, tidak berdiri (tidak ada), selain dengan mata. Dan mata itu tidak berdiri, selain dengan kepala. Dan kepala itu tidak berdiri, selain dengan seluruh badan. Dan badan itu tidak berdiri, selain dengan makanan. Dan makanan itu tidak ada, selain

dengan air, tanah, udara, hujan, mendung, matahari dan bulan. Dan tiada suatu pun dari yang demikian itu berdiri, selain dengan langat. Dan langit itu tiada berdiri, selain dengan para malaikat. Maka sesungguhnya semua itu seperti suatu barang, yang sebahagian daripadanya terikat dengan sebahagian yang lain, sebagaimana terikatnya anggota-anggota badan, sebahagian daripadanya dengan sebahagian lainnya.

Jadi, ia telah mengkufuri setiap nikmat pada wujudnya, dari penghabisan bintang Surayya ke penghabisan bawah tanah. Maka tidak tinggallah cakrawala, malaikat, hewan, tumbuh-tumbuhan dan barang beku, melainkan mengutuknya. Dan karena itulah, tersebut pada hadits-hadits, bahwa suatu tempat, yang berkumpul padanya ummat manusia, maka adakalanya tempat itu mengutuk mereka tadi, apabila mereka itu berpisah atau meminta ampun kepada mereka (1).

Demikian juga tersebut pada hadits, bahwa orang yang berilmu (orang alim) itu, meminta ampun baginya setiap sesuatu, sehingga ikan dalam laut (2). Dan para malaikat itu mengutuk orang-orang yang berbuat maksiat (3).

Semua itu pada kata-kata yang banyak yang tidak mungkin dihinggakan. Setiap yang demikian itu isyarat kepada: bahwa orang yang berbuat maksiat dengan sekejap saja, telah berbuat aniaya kepada semua apa, yang dalam *'alamul-mulki* dan *'alamul-malakut*. Dan ia membinasakan dirinya sendiri. Kecuali, bahwa ia ikutkan akan kejahatan itu, dengan kebaikan yang akan menghapuskannya. Maka bergantilah kutukan itu dengan meminta keampunan. Maka kiranya Allah Ta'ala menerima tobatnya dan melepaskan dosa itu daripadanya.

Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Nabi Ayyub a.s.: "Wahai Ayyub! Tiada daripada hambaKU dari anak-anak Adam, melainkan bersamanya ada dua malaikat. Apabila hambaKU itu bersyukur kepadaKU atas nikmat-nikmatKU, niscaya dua malaikat itu berdo'a: "Waha Allah Tuhanku! Tambahkanlah kepadanya nikmat di atas nikmat! Sesungguhnya Engkau yang empunya pujian dan syukur". Maka hendaklah engkau itu sebahagian dari orang-orang yang bersyukur yang dekat! Maka memadailah dengan orang-orang yang bersyukur itu ketinggian martabat padaKU. Sesungguhnya Aku mensyukuri akan kesyukuran mereka. Dan malaikat-malaikatKU berdo'a bagi mereka. Dan tempat-tempat mencintai mereka. Dan bekas-bekas yang ditinggalkan menangis kepada mereka".

Sebagaimana anda ketahui, bahwa pada setiap kejapan mata itu nikmat

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits tersebut.
(2) Hadits ini telah disebutkan pada "Kitab Ilmu" dahulu.
(3) Hadits ini dirawikan Muslim dari Abu Hurairah, yang maksudnya: "Bahwa malaikat mengutuk seorang kamu, apabila menunjukkan kepada saudaranya dengan benda tajam walau pun saudara sebapa dan seibu".

yang banyak, maka ketahuilah, bahwa pada setiap nafas yang terbuka (melepaskan nafas) dan tertutup (menarik nafas) itu dua nikmat. Karena dengan terbukanya itu, keluarlah asap yang terbakar dari hati. Dan jikalau tidak keluar, niscaya ia binasa. Dan dengan tertutupnya, terkumpullah ruh udara kepada hati. Dan jikalau tersumbat tempat pernafasan, niscaya terbakarlah hati dengan putusnya ruh udara dan dinginnya daripadanya. Dan ia binasa. Bahkan sehari semalam itu dua puluh empat jam. Dan pada setiap jam, hampir seribu nafas. Dan setiap hampir sepuluh kejapan mata. Maka kepada anda pada setiap kejapan mata itu beribu-ribu nikmat pada setiap bahagian dari bahagian-bahagian badan anda. Bahkan pada setiap bahagian dari bahagian-bahagian alam. Maka perhatikanlah, adakah tergambar hinggaan yang demikian itu atau tidak?
Dan tatkala tersingkaplah kepada Musa a.s. akan hakikat firmanNYA:

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا - سورة النحل، الآية ١٨

(Wa-in ta-'udduu nikmatal-laahi laa tuh-shuuhaa).
Artinya: "Dan kalau kamu hitung nikmat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnya". S.An-Nahl, ayat 18.
Lalu Musa a.s. bertanya: "Wahai Tuhanku! Bagaimana aku bersyukur kepadaMU. Dan bagiMU pada setiap bulu dari tubuhku itu dua nikmat. Bahwa Engkau lembutkan pangkalnya. Dan bahwa Engkau hapuskan ujungnya".
Demikian juga tersebut pada *atsar*, bahwa orang yang tiada mengenal nikmat Allah, selain pada tempat makan dan minumnya, maka sesungguhnya sedikitlah ilmunya dan datangkan azabnya.
Semua apa yang telah kami sebutkan itu kembali kepada tempat makan dan minum. Maka ambillah menjadi ibarat pada nikmat-nikmat yang lain! Sesungguhnya orang yang dapat melihat, tiada jatuh matanya di alam ini atas sesuatu dan tiada mendalam gurisan hatinya dengan sesuatu yang ada melainkan ia yakin, bahwa Allah Ta'ala mempunyai nikmat padanya kepadanya. Maka marilah kita tinggalkan penyelidikan dan penguraian! Sesungguhnya itu kelobaan pada bukan tempat kelobaan.

PENJELASAN: sebab yang memalingkan makhluk daripada bersyukur.

Ketahuilah kiranya, bahwa tiada yang melengahkan makhluk daripada mensyukuri nikmat, selain oleh kebodohan dan kelalaian. Maka sesungguhnya mereka tercegah disebabkan kebodohan dan kelalaian, daripada mengetahui nikmat. Dan tiada tergambar kesyukuran nikmat itu, selain sesudah mengetahuinya. Kemudian, jikalau mereka mengetahui nikmat

itu, niscaya mereka menyangka bahwa bersyukur kepada nikmat itu, mengucapkan dengan lisan: *Alhamdu-lillah-Asy-syukru lillah (Segala pujian bagi Allah-Syukur kepada Allah).*
Mereka tidak tahu, bahwa arti syukur, ialah: memakai nikmat pada kesempurnaan hikmat yang dimaksudkan. Yaitu: *tha'at kepada Allah 'Azza wa Jalla.* Maka tiada yang mencegah dari bersyukur sesudah berhasil dua ma'rifah (pengetahuan) ini, selain oleh kekerasan nafsu syahwat dan dikuasai setan.
Adapun kelalaian dari nikmat itu mempunyai sebab-sebab. Salah satu sebabnya, ialah: bahwa manusia disebabkan kebodohan mereka tidak menghitung sebagai nikmat, apa yang meratai kepada makhluk dan diberikan kepada mereka pada semua perihal mereka. Maka karena itulah, mereka tidak mensyukuri kepada sejumlah nikmat yang telah kami sebutkan itu. Karena nikmat-nikmat itu meratai kepada makhluk, yang diberikan kepada mereka pada semua perihal mereka. Maka masing-masing orang tidak melihat bagi dirinya dari mereka itu kekhususan dengan yang demikian. Lalu ia tidak menghitungnya sebagai nikmat. Dan anda tidak melihat mereka bersyukur kepada Allah atas ruh udara. Dan jikalau Allah mengambilnya, dengan tercekek leher mereka sekejap mata saja, sehingga putuslah udara dari mereka, niscaya mereka mati. Jikalau mereka ditahan di dalam kamar mandi, yang padanya udara panas atau pada sumur yang padanya udara berat disebabkan dingin air, niscaya mereka mati karena kabutnya. Jikalau seorang dari mereka dicoba dengan sesuatu dari yang demikian, kemudian ia lepas, mungkin ia menilai yang demikian itu suatu nikmat. Dan bersyukur kepada Allah atas yang demikian.
Inilah yang penghabisan bodoh. Karena jadinya kesyukuran mereka itu terdiri atas tercabutnya nikmat daripada mereka. Kemudian nikmat itu dikembalikan kepada mereka pada setengah hal-keadaan. Dan nikmat itu pada semua hal lebih utama disyukuri pada sebahagiannya. Maka janganlah anda melihat, akan orang yang dapat melihat mensyukuri kesehatan penglihatannya, selain bahwa buta mtanya. Maka pada ketika itu jikalau dikembalikan penglihatannya kepadanya, niscaya ia merasa dan bersyukur. Dan menghitungnya suatu nikmat.
Tatkala adalah rahmat Allah Ta'ala itu mahaluas, niscaya meratai semua makhluk. Dan diberikanNYA kepada mereka dalam semua hal. Maka orang bodoh tidak menghitung itu nikmat. Dan orang bodoh ini adalah seperti hamba yang jahat. Haknya ialah dipukul selalu. Sehingga apabila ditinggalkan pemukulannya sesa'at, niscaya ia pakai itu sebagai suatu perbuatan baik. Dan jikalau ditinggalkan pemukulnya terus-menerus, niscaya ia dikuasai oleh keangkuhan. Dan ia meninggalkan bersyukur. Maka jadilah manusia itu tiada bersyukur, selain harta yang terdapat kekhususan kepadanya, dari segi banyak dan sedikit. Dan mereka melupakan semua

nikmat Allah Ta'ala kepada mereka. Sebagaimana sebahagian mereka mengadukan kemiskinannya kepada sebahagian orang yang bermata-hati dan melahirkan kesangatan susahnya dengan yang demikian. Lalu orang yang bermata hati itu mengatakan kepada orang yang bersedih itu: "Adakah engkau gembira bahwa engkau buta dan engkau mempunyai uang sepuluh ribu dirham?".
Orang itu menjawab: "Tidak!".
Orang yang bermata-hati itu bertanya lagi: "Adakah engkau gembira bahwa engkau bisu dan engkau mempunyai uang sepuluh ribu dirham?".
Orang itu menjawab: "Tidak!".
Orang yang bermata-hati itu bertanya pula: "Adakah engkau gembira bahwa dua tangan engkau dan dua kaki engkau itu putus dan engkau mempunyai uang duapuluh ribu dirham?".
Orang itu menjawab: "Tidak!".
Lalu orang bermata-hati itu bertanya lagi: "Adakah engkau gembira bahwa engkau gila dan engkau mempunyai uang sepuluh ribu dirham?".
Orang itu menjawab: "Tidak!".
Maka orang yang bermata-hati itu berkata: "Apakah engkau tidak malu bahwa engkau adukan Tuhan engkau, padahal IA mempunyai pada engkau harta benda sebanyak limapuluh ribu dirham?".
Dan diceriterakan, bahwa setengah ahli qira-ah (qari'-Al-Qur'an) itu bersangatan kemiskinannya. Sehingga sempit benar hidupnya. Maka pada suatu malam ia bermimpi, seakan-akan ada orang yang mengatakan kepadanya: "Sukakah engkau, bahwa kami lupakan engkau *Surah Al-An'am* dari Al-Qur-an dan engkau mempunyai uang seribu dinar?".
Orang itu menjawab: "Tidak!".
Yang menanyakan dalam mimpi itu bertanya lagi: "Kalau Surah Hud?".
Orang itu menjawab: "Tidak!".
Yang bertanya itu bertanya pula: "Kalau Surah Yusuf?".
Orang itu menjawab: "Tidak!".
Lalu yang bertanya itu menyebutkan beberapa surah. Kemudian ia berkata: "Bersama engkau ada uang bernilai seratus ribu dinar. Dan engkau mengadu!".
Maka pada pagi-pagi hari, ia merasa kaya dengan yang demikian.
Ibnus-Sammak masuk ke tempat sebahagian khalifah. Dan di tangannya kendi air, yang diminumnya.
Lalu khalifah itu berkata kepadanya: "Berilah aku pengajaran!"
Ibnus-Samak lalu menjawab: "Jikalau tidak diberikan minuman ini, selain dengan memberikan semua hartamu, jikalau tidak engkau tetap haus, maukah engkau memberikannya?".
Khalifah itu menjawab: "Ya, diberikan!".
Ibnus-Sammak bertanya lagi: "Jikalau tidak diberikan, selain dengan

seluruh kerajaanmu, maka maukah kamu meninggalkan kerajaan itu?". Khalifah itu menjawab: "Ya, mau!".
Ibnus-Sammak maka berkata: "Maka engkau tidak merasa gembira dengan kerajaan itu, yang tidak menyamai dengan seteguk air".
Maka dengan ini jelaslah, bahwa nikmat Allah Ta'ala kepada hamba-NYA, pada seteguk air ketika kehausan itu lebih besar dari kerajaan bumi seluruhnya.
Apabila tabiat manusia cenderung kepada menghitung nikmat khusus itu nikmat, tidak nikmat umum dan telah kami sebutkan nikmat-nikmat umum itu, maka marilah kami sebutkan, dengan isyarah yang singkat, kepada nikmat-nikmat khusus. Maka kami terangkan:
Tiada seorang hamba pun, selain jikalau ia memusatkan perhatian pada hal-ihwalnya, niscaya ia melihat dari Allah akan nikmat atau nikmat-nikmat yang banyak yang khusus kepadanya, yang tidak bersekutu padanya manusia umumnya. Akan tetapi, bersekutu dengan dia bilangan yang sedikit dari manusia. Dan kadang-kadang tiada bersekutu dengan dia seorang pun. Dan yang demikian itu, diakui oleh setiap hamba pada *tiga perkara:* pada *akal, akhlak* dan *ilmu.*
Adapun *akal,* maka tiada seorang pun daripada hamba Allah Ta'ala, melainkan ia senang (rela) kepada Allah tentang akalnya. Dan ia beriktikad, bahwa dia manusia yang lebih berakal. Dan sedikitlah orang yang meminta akal pada Allah Ta'ala. Dan sesungguhnya dari kemuliaan akal itu, bahwa orang yang kosong dari akal pun merasa gembira dengan akal, sebagaimana orang yang bersifat dengan akal (bersifat cerdas) merasa gembira dengannya.
Maka jikalau ada iktikadnya, bahwa ia manusia yang lebih berakal, niscaya wajiblah ia mensyukurinya. Karena jikalau ia ada seperti yang demikian, maka bersyukur wajib atasnya. Dan jikalau tidak ada, akan tetapi ia beriktikad bahwa ia demikian, maka itu nikmat pada dirinya. Maka orang yang meletakkan harta simpanan di bawah tanah, maka ia gembira dan bersyukur atas yang demikian. Jikalau harta simpanan itu diambil orang, dengan tidak setahunya, maka tetaplah kegembiraannya, menurut iktikadnya itu. Dan tetaplah kesyukurannya. Karena pada pihaknya, seperti masih ada.
Adapun *akhlak,* maka tiada seorang pun, melainkan melihat dari orang lain, kekurangan-kekurangan yang tidak disenanginya. Dan akhlak-akhlak yang dicelainya. Sesungguhnya ia mencela itu, dari segi ia melihat dirinya terlepas dari kekurangan-kekurangan itu. Maka apabila ia tidak berbuat mencela orang lain, niscaya sayogialah ia berbuat mensyukuri kepada Allah Ta'ala. Karena IA telah membaguskan akhlaknya. Dan memberi bencana kepada orang lain, dengan akhlak buruk.
Adapun *ilmu,* maka tiada seorang pun, melainkan mengetahui dari batin

urusan dirinya sendiri dan pikiran-pikirannya yang tersembunyi, apa yang ia bersendirian dengan yang demikian. Dan jikalau tersingkaplah tutup, sehingga dilihat kepadanya oleh seseorang makhluk, niscaya terbukalah rahasianya. Maka bagaimana pula jikalau dilihat oleh manusia seluruhnya?

Maka Allah Ta'ala mengizinkan bagi setiap hamba, *ilmu dengan hal khusus*, yang tidak bersekutu padanya seseorang pun daripada hamba-hamba Allah. Maka mengapakah ia tidak bersyukur, ditutupkan oleh Allah hal yang baik, yang dilepaskan oleh Allah atas bentuk keburukannya? Maka Allah menampakkan yang baik dan menutup yang buruk. Dan menyembunyikan yang demikian dari mata manusia. Dan mengkhususkan dia yang mengetahuinya. Sehingga tiada dilihat oleh seseorang pun.

Maka inilah *tiga perkara* nikmat khusus, yang diakui oleh setiap hamba. Adakalanya secara mutlak dan adakalanya pada sebahagian perkara. Maka marilah kita turun dari lapisan ini ke lapisan yang lain, yang lebih umum sedikit daripadanya! Maka kami terangkan:

Tiada seorang hamba pun, melainkan ia telah dianugerahkan rezeki oleh Allah Ta'ala pada: bentuknya atau dirinya atau akhlaknya atau sifat-sifatnya atau isterinya atau anaknya atau tempat tinggalnya atau negerinya atau temannya atau kaum kerabatnya atau kemuliaannya atau kemegahannya atau pada kesayangannya yang lain-lain, akan hal-hal, jikalau ditarik yang demikian itu daripadanya dan diberikan yang khusus kepada orang lain, kepadanya, niscaya ia tidak rela yang demikian.

Yang demikian itu, umpamanya, bahwa: ia telah dijadikan menjadi orang mu'min. Tidak orang kafir. Ia hidup, tidak benda keras (beku). Ia insan, tidak hewan. Ia pria, tidak wanita. Ia sehat, tidak sakit. Ia selamat sejahtera, tidak berkekurangan. Maka sesungguhnya setiap ini, adalah hal-hal khusus, walau pun ada juga padanya umum.

Maka hal-hal itu, jikalau digantikan dengan lawannya, niscaya ia tidak rela. Bahkan, ia mempunyai juga hal-hal, yang tidak dapat digantikan dengan hal-hal anak Adam lainnya. Yang demikian itu, adakalanya, bahwa ada ia tidak digantikan dengan yang khusus kepada seseorang makhluk. Atau tidak digantikan dengan yang khusus kepada kebanyakan makhluk. Maka apabila tidak digantikan keadaan dirinya dengan keadaan diri orang lain, jadi-keadaan dirinya itu lebih baik dari keadaan diri orang lain. Dan apabila tiada diketahui seorang pun yang rela bagi dirinya akan suatu keadaan, sebagai ganti dari keadaan dirinya, baik secara keseluruhan atau pada hal khusus, jadi-Allah Ta'ala mempunyai padanya nikmat-nikmat, yang tidak ada pada seseorang dari hamba-hambaNYA yang lain. Dan jikalau ia menggantikan keadaan dirinya dengan keadaan setengah mereka, tidak dengan setengah yang lain, maka hendaklah ia memperhatikan kepada bilangan orang-orang yang digemarinya. Maka sesungguhnya-su-

dah pasti-ia melihat mereka berkurang, dikaitkan kepada lainnya. Maka adalah orang yang lebih rendah daripadanya pada waktu sekarang itu lebih banyak, dibandingkan dengan banyaknya dari apa yang di atasnya. Maka bagaimanakah halnya, ia memandang kepada orang yang di atasnya, untuk ia menghinakan nikmat-nikmat Allah Ta'ala kepadanya? Dan ia tidak memandang kepada orang yang kurang daripadanya, untuk ia mengagungkan nikmat-nikmat Allah kepadanya? Dan apakah hal keadaannya, ia tidak menyamakan dunianya dengan agamanya? Adakah tidak, apabila ia mencaci dirinya atas kejahatan yang dikerjakannya, yang ia meminta maaf kepada dirinya, bahwa jumlah orang-orang fasik (yang tidak tha'at) itu banyak, lalu ia melihat selalu mengenai agama kepada orang yang kurang daripadanya, tidak kepada orang yang di atasnya? Maka mengapa tidak ada penglihatannya pada dunia seperti yang demikian? Maka apabila ada hal kebanyakan makluk mengenai agama lebih baik daripadanya dan halnya mengenai dunia, lebih baik dari hal kebanyakan makhluk, maka bagaimana tidak harus ia bersyukur? Dan karena inilah, Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ نَظَرَ فِى الدُّنْيَا إِلَى مَنْ هُوَ دُوْنَهُ وَنَظَرَ فِى الدِّيْنِ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ كَتَبَهُ اللهُ صَابِرًا وَشَاكِرًا وَمَنْ نَظَرَ فِى الدُّنْيَا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ وَفِى الدِّيْنِ إِلَى مَنْ هُوَ دُوْنَهُ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ صَابِرًا وَلَا شَاكِرًا.

(Man nandha-ra fid-dun-ya ilaa man huwa duunahu wa nadha-ra fid-diini ilaa man huwa fauqahu, katabahul-laahu shaabiran wa syaakiran. Wa man nadha-ra fid-dun-ya ilaa man huwa fauqahu wa fid-diini ilaa man huwa duunahu, lam jaktub-hul-laahu shaabiran wa laa syaakiran).

Artinya: "Siapa yang memandang pada dunia, kepada orang yang kurang daripadanya dan ia memandang pada agama kepada orang yang di atasnya, niscaya ia ditulis oleh Allah Ta'ala sebagai orang yang sabar dan bersyukur. Dan orang yang memandang pada dunia kepada orang yang di atasnya dan pada agama kepada orang yang kurang daripadanya, niscaya ia tidak ditulis oleh Allah Ta'ala sebagai orang yang sabar dan yang bersyukur". (1).

Jadi, maka setiap orang yang memperhatikan keadaan dirinya dan memeriksa (mengadakan introspeksi) mengenai yang khusus dengan dirinya, niscaya ia memperoleh pada dirinya, akan nikmat yang banyak kepunyaan Allah Ta'ala. Lebih-lebih orang yang dikhususkan dengan *sunnah, iman, ilmu, Al-Qur-an,* kemudian kelapangan waktu, kesehatan, keamanan dan

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr, katanya: *hadits gharib.*

lainnya. Dan karena itulah dikatakan pada sekuntum syair:

Siapa yang menghendaki, hidup lapang,
yang berketerusan pada agamanya,
kemudian, ada perhatian pada dunianya.
Maka hendaklah ia memandang,
kepada orang yang di atasnya tentang wara'-nya,
dan kepada orang yang di bawahnya, tentang hartanya!

Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ لَمْ يَسْتَغْنِ بِآيَاتِ اللهِ فَلَا أَغْنَاهُ اللهُ.

(Man lam yastagh-ni bi-aayaatil-laahi fa laa agh-naahul-laah).
Artinya: "Siapa yang tiada merasa kaya dengan ayat-ayat Allah, maka ia tidak dikayakan oleh Allah". (1).
Dan ini adalah isyarat kepada nikmat ilmu.
Dan Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ الْقُرْآنَ هُوَ الْغِنَى الَّذِى لَا غِنًى بَعْدَهُ وَلَا فَقْرَ مَعَهُ.

(Innal-Qur-aana huwal-ghinal-ladzii laa ghinan ba'dahu wa laa faqra ma'ah).
Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur-an, ialah kekayaan yang tak ada kekayaan sesudahnya dan tak ada kemiskinan bersamanya". (2).
Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَظَنَّ أَنَّ أَحَدًا أَغْنَى مِنْهُ فَقَدِ اسْتَهْزَأَ بِآيَاتِ اللهِ.

(Man-aataahul-laahul-Qur-aana fa dhanna anna ahadan-aghnaa minhu fa-qadis-tahza-a bi-aayaatil-laah).
Artinya: "Siapa yang didatangkan oleh Allah kepadanya Al-Qur-an, lalu ia menyangka, bahwa ada seseorang yang lebih kaya daripadanya, maka sesungguhnya, ia menghina ayat-ayat Allah". (3).
Nabi s.a.w. bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ.

(Laisa minnaa man lam yataghanna bil-Qur-aan).

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits, dengan kata-kata itu.
(2) Dirawikan Abu Yu'la dan Ath-Thabrani dari Anas, dengan sanad dla-if.
(3) Dirawikan Al-Bukhari dengan bunyi yang lain dari itu dari Raja-Al-Ghanawi. Dan yang dari Abdullah bin Amr dan lain-lain itu dla-if.

Artinya: "Tidaklah dari kami orang yang tiada melakukan Al-Qur-an (membaca dengan lagu)". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:

(Kafaa bil-yaqiini ghinan).
Artinya: "Mencukupilah keyakinan itu suatu kekayaan". (2).
Sebahagian ulama salaf berkata: "Allah Ta'ala berfirman pada sebahagian kitab-kitab yang diturunkan: "Bahwa hamba itu AKU kayakan dari *tiga perkara:* telah AKU sempurnakan kepadanya nikmatKU dari sultan (penguasa) yang ia datang kepadanya, dari tabib yang ia berobat padanya dan dari apa yang dalam tangan saudaranya".
Seorang penyair meng-ibaratkan dari ini. Ia mengatakan:

> Apabila tidak datang kepada anda makanan,
> demikian pula kesehatan dan keamanan,
> niscaya jadilah anda saudara kesedihan,
> maka tiada berpisah dengan anda kesedihan.

Bahkan, ibarat yang paling manis dan kalimat yang paling jelas, ialah ucapan Rasulullah yang mengucapkan dengan sangat jelas, di mana beliau menyabdakan dari maksud yang demikian. Beliau bersabda:

(Man-ash-baha aaminan fii sirbihi, mu'aafan fii badanihi-'indahu quutu yau-mihi fa ka-annamaa hiizat lahud-dun-ya bi-hadzaafiirihaa).
Artinya: "Orang yang menjadi aman pada dirinya, sehat pada badannya dan padanya ada makanan harinya (yang akan dimakan di hari itu), niscaya seakan-akan telah diberikan kepadanya dunia dengan segala isinya". (3).
Manakala anda memperhatikan manusia seluruhnya, niscaya anda dapati mereka itu mengadu dan mengeluh dari semua hal, di balik yang tiga ini, sedang sesungguhnya semua itu adalah bencana atas mereka. Dan mereka tidak mensyukuri nikmat Allah pada yang tiga itu. Mereka tidak mensyukuri nikmat Allah kepada mereka tentang *iman*, yang dengan iman itu mereka sampai kepada nikmat yang kekal dan kerajaan yang besar. Bah-

---

(1) Telah diterangkan dahulu pada *Bab Adab Tilawah*.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ugbah bin Amir.
(3) Telah diterangkan dahulu beberapa kali.

kan orang yang bermata hati, sayogianya bahwa ia tidak bergembira, selain dengan: *ma'rifah, yakin* dan *iman*. Bahkan, kita tahu dari para ulama, ada orang, jikalau diserahkan kepadanya, semua apa yang masuk di bawah kekuasaan raja-raja di bumi, dari masyrik (tempat matahari terbit) ke magrig (tempat matahari terbenam), dari harta-harta, pengikut-pengikut dan pembantu-pembantu dan dikatakan dari seperseratus ilmu engkau!", niscaya ia tidak mau mengambilnya.

Yang demikian itu, karena harapannya, bahwa nikmat ilmu itu membawanya kepada kedekatan dengan Allah Ta'ala di akhirat. Bahkan dikatakan orang kepadanya: "Bagi engkau di akhirat nanti, apa yang engkau harapkan dengan kesempurnaannya, maka ambillah kesenangan-kesenangan ini di dunia, sebagai ganti dari kesenangan engkau dengan ilmu di dunia dan kegembiraan engkau dengan ilmu itu, niscaya ia tidak akan mau mengambilnya. Karena diketahuinya, bahwa kesenangan dengan ilmu itu terus-terusan, tiada putus-putus, yang tersisa, yang tiada akan dicuri orang, tiada akan dirampas orang. Dan tidak orang berlomba-lomba padanya. Dan sesungguhnya nikmat ilmu itu bersih, tak ada keruh padanya. Dan kesenangan dunia itu semua berkekurangan, keruh dan kacau. Tiada sempurna yang diharapkan padanya dengan yang ditakutkan. Yang lazat daripadanya dengan yang pedih. Dah yang gembira daripadanya dengan yang sedih.

Begitulah adanya sampai sekarang! Dan begitulah akan adanya sepanjang zaman! Karena tidaklah dijadikan kesenangan dunia itu, selain untuk menarik akal-akal yang kurang kepada dunia. Dan ia tertipu. Sehingga apabila ia sudah tertipu dan terikat dengan dunia, niscaya dunia itu enggan kepadanya dan durhaka. Seperti wanita yang cantik zahiriyahnya, yang menghiaskan diri untuk pemuda yang sangat ingin kawin, yang kaya. Sehingga apabila hati pemuda itu sudah terikat kepadanya, niscaya ia durhaka kepada pemuda itu dan mendindingkan diri daripadanya. Maka senantiasalah pemuda itu bersama wanita tersebut, dalam keadaan payah dan kesungguhan yang terus-menerus. Dan semua itu adalah disebabkan tertipunya pemuda tadi dengan keenakan memandang kepada wanita itu pada sekejap mata. Dan jikalau ia memasang akalnya dan memincingkan mata dan memandang rendah dengan kelazatan itu, niscaya selamatlah semua umurnya.

Maka begitulah terjadinya orang-orang yang suka kepada dunia, pada jendela dunia dan jaring-jaringnya. Dan tiada sayogialah bahwa kami mengatakan: sesungguhnya orang yang berpaling dari dunia itu merasa pedih dengan bersabar daripadanya. Sesungguhnya orang yang menghadap kepada dunia juga merasa pedih, dengan bersabar padanya dan memeliharakannya. Dan pada menghasilkannya dan menolak pencuri-pencuri daripadanya. Dan kepedihan orang yang berpaling itu membawa kepada ke-

lazatan di akhirat. Dan kepedihan orang yang menghadap kepada dunia itu membawa kepada kepedihan di akhirat. Maka hendaklah orang yang berpaling dari dunia itu, membaca kepada dirinya akan firman Allah Ta'ala:

(Wa laa tihinuu fib-tighaa-il-qaumi in takuunuu ta'-lamuuna, fa-innahum ya'-lamuuna ka maa ta'-lamuuna, wa tarjuuna minal-laahi maa laa yarjuun).

Artinya: "Janganlah kamu berhati lemah, mengejar kaum (musuh), jika kamu menderita kepedihan, mereka juga tentu menderita kepedihan, sebagaimana kamu derita. Kamu dapat mengharapkan apa yang tidak diharapkan mereka daripada Allah". S. An-Nisa', ayat 104.

Jadi, maka sesungguhnya tersumbatnya jalan syukur kepada manusia itu, karena bodohnya mereka dengan bermacam-macam nikmat zahiriyah dan batiniyah, nikmat-nikmat khusus dan nikmat-nikmat umum.

Maka jikalau anda bertanya: apakah obatnya hati yang lalai ini? Sehingga anda merasakan dengan nikmat-nikmat Allah Ta'ala. Maka semoga anda mensyukurinya.

Maka aku menjawab: adapun hati yang bermata-hati, maka pengobatannya, ialah: memperhatikan pada apa yang telah kami rumuskan, dari jenis-jenis nikmat Allah Ta'ala yang umum. Adapun hati yang dungu, yang tiada menghitung nikmat itu nikmat, selain apabila ia telah khususkan atau ia rasakan dengan bencana padanya, maka jalannya, ialah: bahwa ia memandang selalu kepada orang yang kurang daripadanya. Dan ia berbuat apa yang telah diperbuat oleh sebahagian kaum shufi. Karena ia menghadiri setiap hari rumah tempat tinggal orang-orang sakit, kuburan-kuburan dan tempat-tempat yang dijalankan padanya hukuman-hukuman badan orang yang terhukum. Maka ia menghadiri rumah tempat tinggal orang-orang sakit (rumah sakit), supaya ia menyaksikan berbagai macam percobaan dari Allah Ta'ala kepada mereka. Kemudian, ia memperhatikan pada kesehatannya dan keselamatannya. Maka hatinya merasakan dengan nikmat kesehatan itu, ketika dirasainya dengan bencana bermacam penyakit. Dan ia akan bersyukur kepada Allah Ta'ala. Dan ia menyaksikan akan orang-orang yang berbuat aniaya, yang dibunuh, dipotong kaki-tangan mereka dan dijatuhkan azab siksaan dengan bermacam-macam siksaan. Supaya ia bersyukur kepada Allah Ta'ala atas terpeliharanya dari penganiayaan-penganiayaan dan siksaan-siksaan itu. Dan ia bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat aman. Dan ia menghadiri kuburan-kuburan. Maka ia mengetahui, bahwa yang paling disukai oleh orang mati, ia-

lah: bahwa dikembalikan mereka ke dunia. Walau pun sehari. Adapun orang yang telah berbuat maksiat kepada Allah, maka supaya ia akan berbuat baik. Dan adapun orang yang telah berbuat tha'at, maka ia akan menambahkan pada ketha'atannya. Sesungguhnya hari kiamat itu *hari tipu-menipu (yaumut-taghaabun)*. Maka orang yang berbuat tha'at itu tertipu. Karena ia melihat balasan ketha'atannya. Maka ia mengatakan: "Aku sanggup kepada yang lebih banyak lagi dari tha'at-tha'at ini. Maka alangkah besarnya ketipuanku, karena aku sia-siakan sebahagian waktu pada perbuatan-perbuatan *yang mubah*. Adapun orang yang berbuat kemaksiatan, maka ketipuannya itu jelas. Maka apabila ia menyaksikan kuburan-kuburan dan ia mengetahui, bahwa yang paling disukai mereka, ialah: bahwa ada bagi mereka yang masih ada dari umur, apa yang masih ada sisanya baginya. Lalu ia menyerahkan sisa umur itu, kepada apa yang diingini oleh orang yang di dalam kubur, kembali ke dunia karenanya. Supaya adalah yang demikian itu mengenal nikmat-nikmat Allah Ta'ala pada sisa umur. Bahkan, pada memperlahankan pada setiap nafas dari nafas-nafasnya. Dan apabila ia mengetahui akan nikmat itu, niscaya ia bersyukur, dengan menyerahkan umurnya kepada apa yang dijadikan umur itu karenanya. Yaitu: menyiapkan perbekalan dari dunia untuk akhirat.

Maka inilah pengobatan hati yang lalai. Supaya ia merasakan dengan nikmat-nikmat Allah Ta'ala. Maka semoga ia mensyukurinya.

Sesungguhnya adalah Ar-Rabi' bin Khaitsam serta kesempurnaan penglihatannya, meminta tolong dengan jalan tersebut, untuk menguatkan ma'rifahnya. Maka ia telah mengorek kuburan di rumahnya. Ia memakai dua tutup lehernya. Dan ia tidur dalam lobang lahadnya (lobang kuburannya). Kemudian ia membaca:

رَبِّ ارْجِعُوْنِ لَعَلِّيْٓ اَعْمَلُ صَالِحًا - سورة المؤمنون - الآية ٩٩-١٠٠

(Rabbir-ji'uuni, la'allii-a'malu shaalihan).

Artinya: "Wahai Tuhanku! Kembalikanlah aku (hidup)! Supaya aku mengerjakan perbuatan yang baik ('amal shalih)". S. Al-Mu'minun, ayat 99, 100.

Kemudian, ia bangun dan mengatakan: "Hai Rabi'! Telah diberikan apa yang engkau minta. Maka berbuatlah sebelum engkau meminta kembali. Lalu tidak ditolakkan permintaan engkau.

Dan sebahagian daripada yang sayogianya bahwa diobati hati yang jauh daripada kesyukuran, ialah: bahwa anda mengetahui, bahwa nikmat itu apabila tidak disyukuri, niscaya hilang dan tidak kembali. Dan karena itulah, Al-Fudlail bin 'Iyadl r.a. berkata: "Haruslah kamu selalu bersyukur kepada nikmat! Maka sedikitlah nikmat yang hilang dari suatu kaum, lalu nikmat itu kembali kepada mereka.

Sebahagian salaf mengatakan: "Nikmat itu liar, maka ikatkanlah dengan syukur!"
Tersebut pada hadits:-

مَا عَظُمَتْ نِعْمَةُ اللّٰهِ تَعَالَى عَلَى عَبْدٍ إِلَّا كَثُرَتْ حَوَائِجُ النَّاسِ إِلَيْهِ
فَمَنْ تَهَاوَنَ بِهِمْ عَرَّضَ تِلْكَ النِّعْمَةَ لِلزَّوَالِ.

(Maa-'adhumat ni'matul-laahi-ta'alaa 'alaa-'abdin, illa katsurat hawaa-ijun-nasi ilaihi, fa man tahaawana bihim, 'arradla tilkan-ni'mata liz-zawaali).
Artinya: "Tiadalah besar suatu nikmat Allah Ta'ala kepada seorang hambaNya, melainkan banyaklah keperluan manusia kepadanya. Maka siapa yang memudah-mudahkan dengan mereka, niscaya datanglah nikmat itu untuk hilang". (1).
Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:-

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ - سورة الرعد - الآية ١١.

(Innal-laaha laa yughayyiru maa bi-qaumin hatta yughayyiru maa bi-anfusihim).
Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada merobah keadaan sesuatu kaum, sebelum mereka merobah keadaan diri mereka sendiri". S. Ar-Rad', ayat 11.
Maka ini sempurnalah rukun tersebut.

RUKUN KE TIGA: *dari Kitab sabar dan syukur, mengenai apa yang bersekutu padanya sabar dan syukur dan terikat salah satu dari keduanya dengan lainnya.*

PENJELASAN: *cara berkumpulnya sabar dan syukur atas barang sesuatu.*

Semoga anda mengatakan apa yang anda sebutkan tentang nikmat-nikmat itu, sebagai isyarat, bahwa Allah Ta'ala mempunyai nikmat pada *setiap yang ada (maujud)*. Dan ini menunjukkan, bahwa bencana itu sekali-kali tidak ada. Jadi, apa arti sabar bila demikian? Dan jikalau bencana itu ada, maka apa arti syukur di atas bencana? Dan orang-orang mendakwakan: bahwa kami bersyukur atas bencana, lebih-lebih lagi bersyukur di

---

(1) Dirawikan Ibnu 'Uda dan Ibnu Hibban dari Ma'adz bin Yabal, termasuk hadits dla'if.

atas nikmat. Maka bagaimanakah tergambar bersyukur atas bencana? Dan bagaimana ia bersyukur atas apa yang ia bersabar? Dan sabar atas bencana itu membawa kepada kepedihan. Dan syukur itu membawa kepada kegembiraan. Dan keduanya itu berlawanan. Dan apakah artinya apa yang anda sebutkan, bahwa Allah Ta'ala mempunyai nikmat pada setiap apa yang dijadikanNYA kepada hamba-hambaNYA?

Ketahuilah kiranya, bahwa bencana itu ada, sebagaimana nikmat itu ada. Dan perkataan: dengan mengakui adanya nikmat itu mengharuskan perkataan: dengan mengakui adanya bencana. Karena keduanya itu berlawanan. Maka tidak adanya bencana itu nikmat. Dan tidak adanya nikmat itu bencana. Akan tetapi, telah diterangkan dahulu, bahwa nikmat itu terbagi kepada: *nikmat mutlak dari setiap segi.* Adapun di akhirat, maka seperti: kebahagiaan hamba dengan bertempat di sisi Allah Ta'ala. Ada pun di dunia, maka seperti: *iman* dan *bagus akhlak* dan apa yang menolong kepada keduanya. Dan kepada: *nikmat yang terikat (tidak mutlak)* dari suatu segi. Tidak dari suatu segi yang lain. Seperti: *harta* yang mendatangkan kebaikan bagi Agama, dari suatu segi. Dan merusakkan Agama dari *suatu segi yang lain.* Maka seperti yang demikian itu bencana, yang terbagi kepada: *mutlak* dan *tidak mutlak (muqayyad* atau *terikat).*

Adapun *yang mutlak di akhirat,* maka jauh dari Allah Ta'ala. Adakalanya pada masa tertentu dan adakalanya untuk selama-lamanya. Adapun di dunia, maka yaitu: kufur, maksiat dan buruk akhlak. Dan itu yang membawa kepada *bencana mutlak.* Adapun *yang muqayyad (terikat* atau *tidak mutlak),* maka yaitu seperti: miskin, sakit, takut dan berbagai macam bencana lainnya, yang tidak ada dalam bencana Agama. Akan tetapi, pada: *dunia.*

Maka syukur mutlak itu bagi nikmat yang mutlak. Adapun bencana mutlak di dunia, maka kadang-kadang tidak disuruh bersabar padanya. Karena kufur itu bencana. Dan tidak ada arti bersabar padanya. Dan demikian juga maksiat. Akan tetapi, menjadi kewajiban orang kafir itu meninggalkan kufurnya (kekafirannya). Dan demikian juga kewajiban orang yang berbuat maksiat.

Benar, orang kafir itu kadang-kadang tidak tahu, bahwa dia itu orang kafir. Maka adalah dia seperti orang, yang ada padanya penyakit. Dan ia tidak merasa pedih, disebabkan pingsan atau lainnya. Maka tidak ada sabar atasnya. Dan orang yang berbuat maksiat itu mengetahui bahwa ia berbuat maksiat. Maka haruslah atasnya meninggalkan maksiat itu. Bahkan, setiap bencana yang sanggup manusia menolaknya, maka ia tidak disuruh bersabar atas bencana itu. Maka jikalau manusia itu meninggalkan air, serta sudah lama haus, sehingga beratlah penderitaannya, maka ia tidak disuruh bersabar atas yang demikian. Akan tetapi, ia disuruh menghilangkan kepedihan itu. Sesungguhnya sabar itu atas kepedihan, yang tiada jalan kepada hamba untuk menghilangkannya.

Jadi, maka kembalilah sabar di dunia, kepada apa yang tidak dia itu *bencana mutlak*. Akan tetapi, boleh bahwa ada dia itu nikmat dari satu segi. Maka karena itulah tergambar bahwa terkumpul padanya: *tugas sabar* dan *syukur*. Maka sesungguhnya *kaya* umpamanya, dapat bahwa ia menjadi sebab bagi binasanya manusia. Sehingga ia dimaksudkan orang, disebabkan hartanya. Lalu ia dibunuh dan anak-anaknya dibunuh.

Kesehatan juga seperti demikian. Maka tiadalah suatu nikmat pun dari nikmat-nikmat duniawi ini, melainkan dapat bahwa ia menjadi bencana. Akan tetapi, dengan dikaitkan kepada orang itu. Maka seperti demikian juga, tiada dari suatu bencana pun, melainkan dapat bahwa ia menjadi nikmat. Akan tetapi, dengan dikaitkan kepada keadaan orang itu. Maka banyaklah hamba, yang ada kebajikan baginya pada kemiskinan dan kesakitan. Dan jikalau sehat badannya dan banyak hartanya, niscaya ia sombong dan durhaka. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ بَسَطَ اللّٰهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ - (سورة الشورى: الآية ٢٧).

(Wa lau basathal-laahur-rizqa li-'ibaadihi la-baghau fil-ardli).

Artinya: "Dan kalau Allah melapangkan rezeki seluas-luasnya kepada hamba-hambaNya, sesungguhnya mereka akan berbuat durhaka di bumi". S.Asy-Syura, ayat 27.

Dan Allah Ta'ala berfirman:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَىٰ أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَىٰ - سورة العلق: الآية ٦-٧.

(Kallaa, innal-insaana la-yath-ghaa, ar-ra-aahus-tagh-naa).

Artinya: "Jangan! Sesungguhnya manusia itu bertindak melanggar batas. Disebabkan ia melihat dirinya serba cukup". S.Al-'Alaq, ayat 6 – 7.

Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ لَيَحْمِي عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ مِنَ الدُّنْيَا وَهُوَ يُحِبُّهُ كَمَا يَحْمِي أَحَدُكُمْ مَرِيضَهُ.

(Innal-laaha la-yahmii-'abdahul-mu'mina minad-dun-ya wa huwa yuhibbuhu, kamaa yahmii-ahadukum mariidlahu).

Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menjaga hambaNya yang beriman dari dunia dan Ia mengasihinya, sebagaimana seseorang kamu menjaga orang sakitnya".

Dan seperti demikian juga: isteri, anak dan kaum kerabat.

Dan setiap apa yang kami sebutkan pada bahagian-bahagian yang enambelas dari nikmat-nikmat itu, selain *iman* dan *kebagusan akhlak*, maka sesungguhnya tergambar, bahwa adalah itu bencana terhadap sebahagian manusia. Jadi, maka adalah lawan-lawannya itu nikmat terhadap mereka. Karena telah diterangkan dahulu, bahwa *ma'rifah* itu suatu kesempurnaan

dan nikmat. Maka sesungguhnya ma'rifah itu salah satu daripada sifat-sifat Allah Ta'ala. Akan tetapi, kadang-kadang adalah ma'rifah itu atas hamba menjadi bencana pada sebahagian hal-ihwal. Dan adalah tidak adanya ma'rifah itu menjadi suatu nikmat. Umpamanya: tidak tahunya manusia dengan ajalnya. Maka itu suatu nikmat kepadanya. Karena jikalau diketahuinya, niscaya kadang-kadang keruhlah kehidupannya. Dan lamalah dengan yang demikian itu kesusahannya.

Dan seperti demikian juga, tidak tahunya ia apa yang disembunyikan manusia atas dirinya, daripada pengetahuan dan kaum kerabatnya, adalah suatu nikmat kepadanya. Karena jikalau tirai itu diangkat dan diperlihatkan kepadanya, niscaya lamalah kepedihannya, kebusukan hatinya, kedengkiannya dan kesibukannya menuntut balas dendam.

Dan seperti demikian juga, tidak tahunya ia dengan sifat-sifat yang tercela dari orang lain, adalah suatu nikmat kepadanya. Karena jikalau diketahuinya, niscaya memarahkannya dan menyakitinya. Dan adalah yang demikian itu suatu bencana kepadanya di dunia dan di akhirat. Bahkan, tidak tahunya dengan hal-hal yang terpuji pada orang lain, kadang-kadang adalah nikmat kepadanya. Maka sesungguhnya kadang-kadang adalah orang itu wali (aulia) Allah Ta'ala. Dan ia terpaksa menyakitikannya dan menghinakannya. Dan jikalau diketahuinya yang demikian dan ia menyakitinya, niscaya tidak boleh tidak adalah dosanya itu lebih besar. Maka tidaklah orang yang menyakiti nabi atau wali dan ia kenal, seperti orang yang menyakiti dan ia tidak kenal.

Di antara nikmat-nikmat itu, tidak dipertegaskan oleh Allah Ta'ala *urusan kiamat*. Tidak dipertegaskanNya *malam Lailatul-qadar* dan *sa'at mustajabah* pada hari Jum'at. Dan tidak dipertegaskanNya sebahagian dosa-dosa besar. Maka semua yang demikian itu adalah nikmat. Karena kebodohan ini menyempurnakan pengajak-pengajak anda kepada mencarinya dan bersungguh-sungguh pada mencarinya.

Maka inilah segi-segi nikmat Allah Ta'ala pada kebodohan! Maka bagaimana pula pada pengetahuan? Dan sekiranya kami katakan, bahwa Allah Ta'ala mempunyai nikmat pada setiap yang ada (maujud). Maka itu benar. Dan yang demikian itu banyak terjadi pada pihak setiap orang. Dan tiada dikecualikan daripadanya dengan sangkaan, selain kepedihan-kepedihan yang dijadikan oleh Allah Ta'ala pada sebahagian manusia. Dan itu juga, kadang-kadang adalah nikmat pada pihak orang yang selamat dari kepedihan-kepedihan itu. Dan jikalau itu bukan nikmat pada pihak orang tersebut, seperti: kepedihan yang terjadi dari perbuatan maksiat, seperti: dipotongnya tangannya sendiri dan ditusuk-tusuknya kulitnya, maka sesungguhnya ia merasa pedih dengan yang demikian. Dan ia berbuat maksiat dengan perbuatan tersebut. Dan kepedihan orang-orang kafir dalam neraka, maka itu juga suatu nikmat. Akan tetapi, pada pihak yang lain

dari kafir-kafir itu, dari hamba-hambaNya. Tidak pada pihak kafir-kafir itu. Karena musibah bagi suatu golongan itu banyak faedahnya pada golongan lain. Dan jikalau tidaklah Allah Ta'ala menciptakan azab siksaan dan diazabkan suatu golongan dengan azab itu, niscaya tidaklah diketahui oleh orang-orang yang merasakan nikmat akan kadar nikmat-nikmatnya. Dan tidaklah banyak kegembiraan mereka dengan nikmat-nikmat itu. Maka kegembiraan penduduk sorga sesungguhnya berlipat-ganda, apabila mereka merenungkan tentang kepedihan yang dideritai penduduk neraka. Apakah tidak anda melihat penduduk dunia, bahwa tiada bersangatan kegembiraan mereka dengan sinar matahari, serta sangat berhajatnya mereka kepadanya, dari segi bahwa itu adalah umum yang diberikan? Dan tiada bersangatan kegembiraan mereka dengan memandang kepada hiasan langit dan itu adalah yang terbaik dari setiap taman kepunyaan mereka di bumi, yang mereka bersungguh-sungguh pada membangunnya. Akan tetapi, hiasan langit itu, tatkala telah umum merata, niscaya mereka tiada merasakannya. Dan tiada merasa gembira dengan sebabnya.
Jadi, benarlah apa yang telah kami sebutkan, bahwa Allah Ta'ala tiada menciptakan sesuatu, melainkan ada padanya hikmah. Dan tiada menciptakan sesuatu, melainkan ada padanya nikmat. Adakalanya kepada semua hamba-hambaNYA. Atau kepada sebahagian mereka.
Jadi, pada ciptaan Allah Ta'ala, bahwa bencana itu nikmat juga. Adakalanya, kepada orang yang mendapat bencana atau kepada orang yang tiada mendapat bencana itu.
Jadi, setiap hal-keadaan tidaklah dapat disifatkan, bahwa itu bencana mutlak. Dan tidak nikmat mutlak. Maka terkumpullah padanya di atas satu masa: *dua tugas*. Yaitu: *sabar* dan *syukur* bersama-sama.
Jikalau anda bertanya: bahwa keduanya itu berlawanan, maka bagaimanakah keduanya berkumpul? Karena tiada sabar, selain di atas kesedihan. Dan tiada syukur, selain di atas kegembiraan.
Maka ketahuilah, bahwa suatu keadaan, kadang-kadang disedihkan dari suatu segi dan digembirakan dari segi yang lain. Maka adalah kesabaran dari segi kesedihan dan kesyukuran dari segi kegembiraan.
Pada setiap kemiskinan, kesakitan, ketakutan dan kebencanaan di dunia itu *lima perkara*, yang sayogianya bahwa orang yang berakal itu bergembira dan bersyukur dengan yang demikian:
Pertama: bahwa setiap musibah dan sakit, maka tergambarlah, bahwa ada yang lebih besar daripadanya. Karena semua yang dikuasai oleh Allah Ta'ala itu tiada berkesudahan. Maka jikalau digandakan oleh Allah Ta'ala dan ditambahkanNya musibah itu, apa yang ia menolaknya dan mendindinginya, maka hendaklah ia bersyukur. Karena tidaklah musibah itu yang terbesar di dunia.
Kedua: bahwa mungkin ada musibah itu pada Agamanya. Seorang laki-

laki menerangkan kepada Sahal r.a.: "Pencuri masuk ke rumahku dan mengambil harta bendaku".

Sahal r.a. menjawab: "Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala! Jikalau masuklah setan ke hati engkau, maka ia merusakkan *tauhid* engkau, maka apakah yang engkau perbuat? Dan karena itulah, nabi Isa a.s. memohonkan perlindungan pada Allah Ta'ala dalam do'anya. Karena ia berdo'a: "Wahai Allah, Tuhanku! Janganlah engkau jadikan musibahku pada Agamaku!".

Umar bin Al-Khattab r.a. berkata: "Tidaklah aku mendapat percobaan dengan sesuatu bencana, melainkan ada bagi Allah Ta'ala atasku padanya *empat nikmat:* karena tidak ada bencana itu *pada Agamaku.* Karena tidak ada ia *lebih besar* daripadanya. Karena aku *memperoleh ridla* dengan percobaan itu. Dan karena aku *mengharap pahala* padanya".

Sebahagian mereka yang *mempunyai hati suci (arbaabul-quluub)* mempunyai seorang teman. Lalu teman itu dipenjarakan oleh sultan (penguasa). Maka ia mengirimkan orang yang akan memberi-tahukan dan mengadukan halnya kepada yang mempunyai hati suci itu.

Yang berhati suci itu menyampaikan kepada temannya itu: "Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala!".

Lalu penguasa itu memukul teman tersebut. Maka ia mengirim orang, yang memberi-tahukan dan mengadukan halnya. Maka yang berhati suci itu mengatakan: "Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala!".

Maka dibawalah seorang majusi (1), lalu ditahan di sisi teman itu. Dan majusi itu berpenyakit perut. Maka majusi itu diikat. Dan dijadikan rantai dari ikatannya pada kaki teman itu. Dan dirantaikan pada kaki orang majusi itu. Lalu teman tersebut mengirim utusan kepada orang yang suci hati itu. Maka orang yang berhati suci tersebut mengatakan: "Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala!".

Adalah orang majusi itu memerlukan bangun berdiri berkali-kali. Dan ia memerlukan bahwa teman itu bangun berdiri bersama dia. Dan teman itu berdiri di dekatnya, sehingga orang majusi itu selesai dari membuang air besarnya (qadla-hajat).

Maka teman itu menulis surat kepada yang berhati suci tersebut, menerangkan keadaan yang demikian. Maka yang berhati suci itu menjawab: "Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala!".

Maka teman itu menjawab: "Sampai kapan ini? Manakah bencana yang lebih besar dari ini?".

Lalu orang yang berhati suci itu mengatakan: "Jikalau dijadikan tali-pinggang yang ada di pinggang orang majusi itu ke pinggang engkau, maka

---

(1) *Majusi,* agama asli orang Parsi (Iran). Mereka melambangkan api pada penyembahannya (Peny.).

apakah yang engkau perbuat?".
Jadi, tiada seorang insan pun yang memperoleh musibah dengan sesuatu bencana, melainkan, jikalau kiranya ia memperhatikan dengan sebenar-benarnya, tentang jahat adab kesopanannya, zahir dan batin, terhadap Tuhannya, niscaya ia akan melihat, bahwa ia berhak lebih banyak lagi daripada musibah yang telah diperolehnya, sekarang (di dunia) dan nanti (di akhirat). Siapa yang berhak atas engkau, bahwa ia memukul engkau seratus cambuk, lalu ia singkatkan kepada sepuluh, maka dia itu berhak diucapkan terima kasih (disyukuri). Orang yang berhak atas engkau, bahwa memotong kedua tangan engkau, lalu ia tinggalkan salah satu daripada keduanya, maka orang itu berhak diucapkan terima kasih.
Dan karena demikianlah, sebahagian syaikh (guru) melintasi pada suatu jalan besar, lalu dituangkan ke atas kepalanya suatu tempat basuh tangan yang penuh abu dapur. Lalu ia bersujud kepada Allah Ta'ala *sujud syukur.* Maka ia ditanyakan orang: "Sujud apa ini?".
Beliau menjawab: "Aku menunggu bahwa dituangkan api atasku. Maka dicukupkan dengan abu dapur itu suatu nikmat".
Ditanyakan kepada sebahagian mereka (para syaikh): "Mengapa tidak engkau keluar untuk shalat minta hujan (shalat al-istisqa'), padahal hujan sudah lama tidak turun?".
Lalu beliau menjawab: "Kamu merasa lama tidak turun hujan dan aku merasa lama tidak turun batu".
Kalau anda mengatakan: bagaimana aku bergembira dan aku melihat segolongan manusia, dari orang-orang yang bertambah kemaksiatannya dari kemaksiatanku. Dan mereka itu tidak mendapat musibah, dengan apa yang aku terima musibahnya. Sehingga mereka orang-orang kafir.
Maka ketahuilah, bahwa orang kafir itu telah disembunyikan baginya yang lebih banyak. Dan sesungguhnya ditangguhkan, sehingga ia bertambah banyak lagi dosanya. Dan akan lamalah siksaan atasnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا - سورة ٣ آل عمران. الآية ١٧٨

(Innamaa numlii lahum li-yazdaaduu-itsman).
Artinya: "Sesungguhnya Kami beri tangguh mereka, supaya bertambah dosanya". S.Ali 'Imran, ayat 178.
Adapun orang yang berbuat maksiat, maka dari manakah anda tahu, bahwa dalam alam ini ada orang yang lebih banyak perbuatan maksiatnya daripadanya? Banyak orang yang terguris di hatinya dengan buruk adab terhadap Allah Ta'ala dan terhadap sifat-sifatNya itu, lebih besar dan lebih banyak dari minum khamar, zina dan perbuatan-perbuatan maksiat dengan anggota badan lainnya. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman

mengenai contohnya:

وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيمٌ - سورة النور، الآية ١٥

(Wa tahsabuunahu hayyinan, wa huwa-'indal-laahi-'adhiim).
Artinya: "Dan kamu kira dia itu perkara kecil saja, padahal di sisi Allah suatu perkara besar". S.An-Nur, ayat 15.
Maka dari manakah anda tahu, bahwa orang lain dari anda itu lebih maksiat dari anda? Kemudian, semoga orang itu dikemudiankan siksaannya ke akhirat dan disegerakan siksaan anda di dunia. Maka mengapakah anda tidak bersyukur kepada Allah Ta'ala atas yang demikian?
Ini adalah segi ke tiga pada syukur! Yaitu, bahwa tiada dari suatu siksaan pun, melainkan adalah tergambar bahwa akan dikemudiankan ke akhirat. Dan musibah-musibah dunia itu dihiburkan dengan sebab-sebab yang lain, yang mengentengkan musibah. Lalu ringanlah hasilnya. Dan musibah akhirat itu terus-menerus. Dan jikalau tidak terus-menerus, maka tiada jalan meringankannya dengan hiburan. Karena sebab-sebab hiburan itu terputus secara keseluruhan di akhirat, dari orang-orang yang diazabkan. Dan orang yang disegerakan siksaannya di dunia, maka ia tidak disiksakan lagi kali ke dua. Karena Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا فَأَصَابَتْهُ شِدَّةٌ أَوْ بَلَاءٌ فِي الدُّنْيَا فَاللّٰهُ أَكْرَمُ مِنْ أَنْ يُعَذِّبَهُ ثَانِيًا.

(Innal-'abda-idzaa-adznaba dzanban fa-ashaabathu syiddatun-au balaa-un fid-dun-ya fal-laahu akramu min-an yu-'adzi-bahu tsaaniyan).
Artinya: "Sesungguhnya hamba apabila berbuat suatu dosa, lalu ia dikenakan kesukaran atau kebencanaan di dunia, maka Allah Maha Pemurah daripada mengazabkannya kali ke dua". (1).
Keempat: bahwa musibah dan bencana ini telah tertulis atas dirinya di *Luh-al-mahfudh (Ummul-kitab).* Dan tak boleh tidak daripada sampainya musibah dan bencana itu kepadanya. Dan telah sampai dan telah selesai. Dan ia dapat beristirahat dari sebahagiannya atau dari semuanya. Maka ini adalah nikmat.
Ke lima: bahwa pahalanya lebih banyak daripadanya. Maka sesungguhnya musibah-musibah dunia itu jalan ke akhirat, dari *dua segi:*
Pertama: segi, yang dengan segi itu, adalah obat yang tidak disukai itu nikmat terhadap si sakit. Dan adalah larangan dari sebab-sebab permainan itu nikmat terhadap anak kecil. Maka sesungguhnya jikalau anak kecil itu dibiarkan, maka permainan itu mencegahnya dari ilmu dan adab sopan

---
(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ali. Dan katanya: hadits hasan.

santun. Maka ia merugi semua umurnya.
Maka seperti demikian juga: harta, isteri, kaum kerabat dan anggota-anggota badan. Sehingga mata pun, yang menjadi termulia dari segala sesuatu, kadang-kadang adalah sebab binasanya insan pada sebahagian hal keadaan. Bahkan akal, yang menjadi termulia segala urusan, kadang-kadang adalah sebab bagi binasanya insan. Maka orang yang mengingkari adanya Tuhan (orang mulhid) pada hari esok, berangan-angan, jikalau adalah mereka itu orang gila atau anak-anak. Dan mereka tidak menggunakan akalnya pada Agama Allah Ta'ala. Maka tiada suatu pun dari sebab-sebab ini, yang didapati dari seorang hamba, melainkan tergambar, bahwa adalah baginya pada yang tersebut itu *kebajikan keagamaan*. Maka ia harus membaguskan sangkaan kepada Allah Ta'ala. Dan ia menilaikan padanya kebajikan dan mensyukurinya.
Maka sesungguhnya hikmah Allah itu mahaluas. Dan DIA lebih tahu dengan kepentingan hamba-hambaNYA daripada hamba-hamba itu sendiri. Dan pada hari esok, IA akan disyukuri oleh hamba-hambaNYA di atas bencana-bencana, apabila mereka melihat akan pahala daripada Allah di atas bencana-bencana itu. Sebagaimana anak kecil bersyukur, sesudah berakal dan dewasa, kepada gurunya dan ayahnya, atas pukulan dan pengajarannya. Karena ia tahu akan buah yang diperolehnya daripada pengajaran itu. Dan bencana daripada Allah Ta'ala itu pengajaran. Dan kesungguhan Allah Ta'ala kepada hamba-hambaNYA itu lebih sempurna dan lebih lengkap daripada kesungguhan bapak-bapak dengan anak-anaknya. Sesungguhnya diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah s.a.w.: "Berilah aku nasehat (wasiat)!".
Maka Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَتَّهِمِ اللّٰهَ فِي شَيْءٍ قَضَاهُ عَلَيْكَ.

(Laa tattahimil-laaha fii syai-in qadlaahu 'alaika).
Artinya: "Janganlah engkau menuduh Allah pada sesuatu yang ditakdirkanNya (yang menjadi qadla-qadarNYA) atas engkau". (1).
Rasulullah s.a.w. memandang ke langit, lalu tertawa. Maka beliau ditanyakan, lalu beliau menjawab:

عَجِبْتُ لِقَضَاءِ اللّٰهِ تَعَالَى لِلْمُؤْمِنِ إِنْ قَضَى لَهُ بِالسَّرَّاءِ رَضِيَ وَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ قَضَى لَهُ بِالضَّرَّاءِ رَضِيَ وَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

('Ajibtu li qadlaa-il-laahi ta-'aalaa lil-mu'mini, in qadla lahu bis-sarraa-i-

(1) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dar Ubadah.

radli-ya wa kaana khairan lahu wa in qadlaa lahu bidl-dlarraa-i radli-ya wa kaana khairan lahu).
Artinya: "Aku merasa ta'jub bagi *qadla' (ketetapan)* Allah Ta'ala kepada orang yang beriman. Kalau ditetapkanNYA bagi orang yang beriman itu dengan yang menyenangkan, niscaya ia rela dan adalah itu kebajikan baginya. Dan kalau ditetapkanNya bagi orang yang beriman itu dengan yang tidak menyenangkan, niscaya ia rela. Dan adalah itu kebajikan baginya". (1).
Segi ke dua: bahwa pokok kesalahan yang membinasakan itu kecintaan kepada dunia. Dan pokok sebab-sebab kelepasan itu kekosongan hati dari negeri tipuan (dunia). Dan berdatangan nikmat bersesuaian dengan maksud, tanpa bercampur dengan bencana dan musibah itu mempusakakan ketenteraman hati kepada dunia dan sebab-sebabnya. Dan kejinakan hati dengan dunia. Sehingga jadilah dunia itu seperti sorga pada pihaknya. Lalu besarlah bencananya ketika mati, disebabkan perpisahannya. Dan apabila banyaklah musibahnya kepadanya, niscaya terkejutlah hatinya dari dunia. Dan ia tidak merasa tenteram kepada dunia. Dan tidaklah hatinya merasa jinak kepada dunia. Dan jadilah dunia itu penjara baginya. Dan adalah kelepasannya dari dunia itu penghabisan kelazatan, seperti terlepasnya dari penjara. Dan karena itulah Nabi s.a.w. bersabda:

(Ad-dun-ya sijnul-mu'mini wa jannatul-kaafiri).
Artinya: "Dunia itu penjara orang yang beriman dan sorga orang yang kafir". (2).
Dan *kafir* itu, ialah: setiap orang yang berpaling daripada Allah Ta'ala. Dan ia tidak menghendaki, selain kehidupan duniawi. Ia rela dengan dunia dan merasa tenteram dengan dunia.
Dan orang *mu'min,* ialah: setiap orang yang memutuskan hatinya dari dunia, sangat ingin keluar dari dunia. Dan kekafiran itu, sebahagiannya terang dan sebahagiannya tersembunyi. Dan menurut kadar kecintaan kepada dunia di dalam hati itu menjalar syirik yang tersembunyi di dalam hati. Bahkan, orang yang bertauhid mutlak, ialah: orang yang tiada mencintai, selain Yang Maha Esa, Yang Maha Benar.
Jadi, dalam bencana itu ada nikmat-nikmat dari segi ini. Maka haruslah bergembira dengan yang demikian.
Adapun merasa kepedihan itu, maka itu penting. Dan yang demikian itu menyerupai dengan kegembiraan anda ketika memerlukan kepada berbe-

(1) Dirawikan Muslim dari Shuhaib.
(2) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

kam, dengan orang yang mengurus pembekaman anda dengan cuma-cuma. Atau meminumkan anda akan obat yang bermanfaat, yang tidak bagus bentuknya, dengan cuma-cuma. Maka sesungguhnya anda merasa pedih dan bergembira. Maka anda bersabar di atas kepedihan dan mensyukurinya di atas sebab kegembiraan.

Maka setiap bencana pada urusan-urusan duniawi itu contohnya adalah obat, yang dirasakan pedihnya pada waktu sekarang dan merasa bermanfaat pada masa mendatang. Bahkan orang yang memasuki rumah raja, karena kecantikannya dan ia tahu, bahwa ia -sudah pasti- akan dikeluarkan dari rumah itu, lalu ia melihat wajah yang cantik, yang tidak keluar bersama dia dari rumah itu, niscaya adalah yang demikian itu malapetaka dan bencana atas dirinya. Karena mempusakakan kepadanya akan kejinakan hati dengan tempat tinggal, yang tidak mungkin ia tinggal padanya. Dan jikalau ada atas dirinya pada tinggal di tempat itu bahaya dilihat oleh raja, lalu disiksakannya, maka menimpalah atas dirinya apa yang tiada menyenanginya, sehingga melarikannya dari tempat itu, niscaya adalah yang demikian itu suatu nikmat kepadanya.

Dan dunia itu tempat tinggal. Dan manusia masuk ke dunia dari pintu rahim ibu. Dan mereka keluar dari dunia, dari pintu liang kuburan (liang lahad). Maka setiap yang mengokohkan kejinakan hati mereka dengan tempat tinggal, maka itu bencana. Dan setiap yang mengejutkan hati mereka dari dunia dan memutuskan kejinakan hati mereka dari dunia, maka itu adalah nikmat. Maka siapa yang mengenal ini, niscaya tergambarlah daripadanya, bahwa ia bersyukur atas bencana-bencana. Dan siapa yang tidak mengenal akan nikmat-nikmat ini pada bencana, niscaya tidaklah tergambar daripadanya kesyukuran itu. Karena kesyukuran itu mengikuti akan pengenalan nikmat dengan mudah. Dan siapa yang tidak percaya, bahwa pahala musibah itu lebih besar daripada musibah, niscaya tidaklah tergambar daripadanya akan kesyukuran atas musibah.

Diceriterakan, bahwa seorang Arab desa berta'ziah pada Ibnu Abbas atas kewafatan ayahnya. Lalu Arab desa itu bermadah:

> Bersabarlah,
> niscaya kami bersabar dengan anda!
> Sesungguhnya kesabaran rakyat adalah,
> sesudah sabarnya kepala.
>
> Kebajikan dari Abbas,
> ialah pahala dari anda sesudahnya.
> Kebajikan bagi Abbas,
> demi Allah, adalah dari anda.

Maka Ibnu Abbas berkata: "Tiada seorang pun yang berta'ziah kepadaku, yang lebih baik daripada ta'ziahnya".

Hadits-hadits yang datang tentang sabar atas musibah-musibah itu banyak.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ

(Man yuridil-laahu bihi khairan yushib minhu).
Artinya: "Barangsiapa dikehendaki oleh Allah dengan dia akan kebajikan, niscaya didatangkanNYA musibah kepadanya". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:

قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى : إِذَا وَجَّهْتُ إِلَى عَبْدٍ مِنْ عَبِيْدِي مُصِيْبَةً فِي بَدَنِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ وَلَدِهِ ثُمَّ اسْتَقْبَلَ ذٰلِكَ بِصَبْرٍ جَمِيْلٍ اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ أَنْصِبَ لَهُ مِيْزَانًا أَوْ أَنْشُرَ لَهُ دِيْوَانًا .

(Qaalal-laahu Ta'aalaa-idzaa wajjahtu-ilaa-'abdin min-'abiidii mushiiba-tan fii badanihi au maalihi au waladihi, tsummas-taqbala dzaalika bi shabrin jamiilinis-tahyaytu minhu yaumal-qiyaamati-an anshuba lahu miizaanan au-ansyu-ra lahu diiwaanan).
Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: "Apabila AKU menghadapkan kepada seseorang dari hamba-hambaKU akan suatu musibah pada badannya atau hartanya atau anaknya, kemudian ia terima yang demikian dengan kesabaran yang baik, niscaya AKU malu daripadanya pada hari kiamat, bahwa AKU tegakkan baginya neraca timbangan amal atau AKU bukakan baginya buku suratan amal". (2).
Nabi s.a.w. bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ أُصِيْبَ بِمُصِيْبَةٍ فَقَالَ كَمَا أَمَرَهُ اللّٰهُ تَعَالَى : إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ ، اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي وَأَعْقِبْنِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا فَعَلَ اللّٰهُ ذٰلِكَ بِهِ .

(Maa min-'abdin ushiiba bi mushiibatin fa qaala kamaa-amarahul-laahu ta-'aalaa: innaa lil-laahi wa-innaa ilaihi raaji-'uun-allaahumma'-jurnii fii mushiibatii wa-a'qibnii khairan minhaa, illaa fa-'alal-laahu dzaalika bihi).
Artinya: "Tiada dari seseorang hamba yang dikenakan dengan sesuatu mushibah, lalu ia membaca, sebagaimana disuruh oleh Allah Ta'ala: *Innaa*

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.
(2) Al-Iraqi yang mencatet perawi-perawi hadits dari Ihya' lupa mencatetnya. Maka kami lihat dari *Kitab Ittihaf*-syarah Ihya' halaman 142, jilid IX, bahwa hadits ini dirawikan Al-Hakim dan Ad-Dailami dari Anas (Peny.).

lil-laahi wa innaa ilaihi raaji-''uun (1) - *Wahai Allah Tuhanku! Berilah aku pahala pada musibah yang menimpa aku dan sudahilah aku dengan kebajikan daripadanya,* melainkan diperbuatkan oleh Allah yang demikian dengan dia". (2).
Nabi s.a.w. bersabda:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: مَنْ سَلَبْتُ كَرِيْمَتَيْهِ فَجَزَاؤُهُ الْخُلُوْدُ فِيْ دَارِيْ وَالنَّظَرُ إِلَى وَجْهِيْ.

(Qaalal-laahu ta'aalaa: man salabtu kariimataihi fa-jazaa-uhul-khuluudu fii daarii wan-nadh-ru ilaa wajhii).
Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: "Barangsiapa AKU cabutkan dua matanya, maka balasannya, ialah: kekal pada rumahKU dan memandang kepada wajahKU". (3).
Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah! Telah hilang hartaku dan telah sakit tubuhku".
Rasulullah lalu menjawab:

لَا خَيْرَ فِيْ عَبْدٍ لَا يَذْهَبُ مَالُهُ وَلَا يَسْقَمُ جِسْمُهُ، إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا ابْتَلَاهُ وَإِذَا ابْتَلَاهُ صَبَّرَهُ.

(Laa khaira fii-'abdin laa yadz-habu maaluhu wa laa yasqamu jismuhu, innal-laaha idzaa-ahabba-'abdanib-talaahu wa idzab-talaahu shabbarahu).
Artinya: "Tiada kebajikan pada seorang hamba, yang tiada hilang hartanya dan tiada sakit tubuhnya. Sesungguhnya Allah, apabila mengasihi seorang hamba, niscaya dicobaNya. Dan apabila dicobaNya, niscaya disabarkannya". (4).
Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Innar-rajula la-takuunu lahud-darajatu-'indal-laahi ta'aalaa, laa-yablughuhaa bi-'amalin hattaa yubtalaa bi balaa-in fii jismihi fa yablughuhaa bi dzaa-lika).

---

(1) Ayat ini dari S.Al-Baqarah, ayat 156. Artinya: "Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan kepadaNYA kami akan kembali".
(2) Dirawikan Ath-Thayalisi, Ahmad dan Abu Na'im dari Ummu Salmah.
(3) Dirawikan Ath-Thabrani dari Jarir dan dirawikan Abu Yu'la dan Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas.
(4) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abu Sa'id Al-Khudri.

Artinya: "Bahwa seorang laki-laki sesungguhnya ada baginya darajat pada sisi Allah Ta'ala, yang ia tidak sampai kepadanya dengan amal, sehingga ia dicobakan dengan suatu bencana pada tubuhnya. Maka ia sampai kepada darajat itu dengan yang demikian". (1).
Dari Khabbab bin Al-Arat, yang mengatakan: "Bahwa kami datang kepada Rasulullah s.a.w. Dan beliau berbantal dengan kain selendangnya pada naungan Ka'bah. Lalu kami mengadu kepadanya. Kami mengatakan: "Wahai Rasulullah! Apakah tidak engkau berdo'a kepada Allah Ta'ala, yang engkau minta tolong padaNYA bagi kami?
Maka Rasulullah s.a.w. duduk, dengan merah warna wajahnya. Kemudian, bersabda:

(Inna man kaana qablakum la-yu'-taa bir-rajuli fa yuhfaru lahu fil-ardli hufairatan wa yujaa-u bil-minsyaari fa yuudla-'u-'alaa ra'-sihi fa yuj-'alu fir-qataini, maa yash-rifuhu dzaalika 'an diinihi).
Artinya: "Sesungguhnya ada orang yang sebelum kamu, dibawakan kepada seorang laki-laki, lalu dikorek baginya dalam tanah suatu lobang kecil. Dan didatangkan gergaji. Lalu gergaji itu diletakkan di atas kepalanya. Maka kepalanya dijadikan dua bahagian. Maka yang demikian itu, tidak memalingkan orang tadi dari Agamanya". (2).
Dari Ali r.a. yang mengatakan: "Siapapun laki-laki yang ditahan oleh penguasa dengan kezaliman, lalu laki-laki itu mati, maka dia itu syahid. Dan kalau dipukulnya, lalu mati, maka dia itu syahid".
Nabi s.a.w. bersabda:

(Min-ijlaalil-laahi wa ma'-rifati haqqihi an laa tasykuwa waja-'aka wa laa tadz-kura mushiibataka).
Artinya: "Dari pengagungan Allah dan mengetahui hakNYA, bahwa engkau tidak mengadukan kesakitan engkau dan engkau tidak menyebutkan musibah engkau". (3).
Abud-Darda' r.a. berkata: "Kamu dilahirkan untuk mati Kamu memba-

(1) Dirawikan Abu Dawud dari Ibnu Dasah dan Ibnul-'Abdi dari Muhammad bin Khalid Al-Salami.
(2) Dirawikan Al-Bukhari. Dan juga dirawikan Ahmad, Abu Dawud dan An-Nasa-i.
(3) Hadits ini telah diterangkan dahulu.

ngun untuk runtuh. Dan kamu loba kepada apa yang akan lenyap. Dan kamu tinggalkan apa yang kekal. Ketahuilah, kiranya yang dibencikan itu *tiga: miskin, sakit* dan *mati*".

Dari Anas r.a. yang mengatakan: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Apabila Allah menghendaki kebajikan pada seorang hamba dan IA menghendaki, bahwa membersihkannya, niscaya IA tuangkan atas hamba itu bencana dan Ia tumpahkan bencana itu atasnya. Maka apabila hamba itu berdo'a kepada Allah Ta'ala, niscaya para malaikat berkata: "Suara yang sudah dikenal (suara biasa)". Dan kalau hamba itu berdo'a kepada Allah Ta'ala kali ke dua, lalu ia berdo'a: "Ya Rabbi, wahai Tuhanku!", niscaya Allah Ta'ala berfirman: "AKU perkenankan, hai hambaKU! Dan kebahagiaan engkau! Engkau tidak memintakan sesuatu padaKU, melainkan AKU berikan kepada engkau. Atau AKU tolakkan dari engkau, apa yang lebih baik. Dan AKU simpankan bagi engkau pada sisiKU apa yang lebih utama daripadanya. Maka apabila telah ada hari kiamat, niscaya didatangkan orang-orang yang mempunyai amal. Lalu disempurnakan mereka akan amalnya dengan timbangan, di mana mereka itu orang yang mengerjakan shalat, puasa, sedekah dan hajji. Kemudian orang-orang yang kena bencana. Maka tidak didirikan bagi mereka timbangan amal. Dan tidak dibentangkan bagi mereka buku suratan amal. Dituangkan kepada mereka, pahala, sebagaimana telah dituangkan kepada mereka, bencana. Maka orang yang sehat wal-afiat di dunia, ingin jikalau adalah mereka itu digunting-guntingkan tubuhnya dengan gunting, untuk mereka tidak melihat, apa yang diperoleh daripada pahala oleh orang-orang yang mendapat bencana. Maka yang demikian itu firmanNYA Yang Mahatinggi:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ - سورة الزمر، الآية ١٠

(Innamaa yuwaffash-shaabiruuna ajrahum bi-ghairi hisaab).

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berhati teguh (sabar) itu, akan disempurnakan pahalanya dengan tiada perhitungan". S.Az-Zumar, ayat 10. (1).

Dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakah: "Salah seorang dari nabi-nabi dahulu mengadu kepada Tuhannya. Ia berkata: "Wahai Tuhanku! Hamba yang mu'min ini tha'at kepada Engkau dan menjauhi dari perbuatan-perbuatan maksiat kepada Engkau. Engkau cegahkan dunia daripadanya. Dan Engkau datangkan bencana baginya. Dan adalah hamba yang kafir itu tiada mentha'ati Engkau. Ia berani kepada Engkau dan kepada perbuatan-perbuatan maksiat kepada Engkau. Engkau cegahkan bencana daripadanya. Dan Engkau lapangkan dunia baginya".

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Anas, hadits dla-if.

Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi itu: "Bahwa hamba-hamba itu kepunyaanKU. Dan bencana itu kepunyaanKU. Dan semuanya bertasbih memujikan AKU. Maka adalah orang mu'min itu, atas dirinya dari dosa-dosa. Maka AKU cegahkan dunia daripadanya. Dan AKU datangkan baginya bencana. Maka adalah bencana itu menutupkan dosa-dosanya. Sehingga IA bertemu dengan AKU. Maka AKU berikan balasan kepadanya dengan kebaikan-kebaikannya. Dan adalah orang kafir itu baginya segala kebaikan. Maka AKU bentangkan baginya tentang rezeki. AKU cegahkan bencana daripadanya. Maka AKU balaskannya dengan kebaikan-kebaikannya di dunia. Sehingga ia menemui AKU, maka AKU balaskannya dengan kejahatan-kejahatannya".
Diriwayatkan, bahwa tatkala turun firman Allah Ta'ala:

مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ - سورة النساء، الآية ١٢٣

(Man-ya'-mal suu-an yuj-za bihi).
Artinya: "Siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan mendapat pembalasan kejahatan pula". S.An-Nisa', ayat 123, lalu Abubakar Ash-Shiddiq r.a. berkata: "Bagaimana kegembiraan sesudah ayat ini?".
Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda:

غَفَرَ اللّٰهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ أَلَسْتَ تَمْرَضُ أَلَسْتَ يُصِيْبُكَ الْأَذٰى
أَلَسْتَ تَحْزَنُ فَهٰذَا مِمَّا تُجْزَوْنَ بِهِ.

(Ghafaral-laahu laka yaa-abaa bakrin. A lasta tamradlu-a lasta yushiibu-kal-adzaa-a lasta tahzanu, fa haadzaa mimmaa tujzauna bihi).
Artinya: "Diampunkan Allah akan engkau, wahai Abubakar! Ada tidakkah engkau sakit? Apakah engkau tidak ditimpakan oleh yang menyakitkan? Apakah tidak engkau susah? Maka ini termasuk apa yang dibalaskan engkau dengan yang demikian". (1). Ya'ni: bahwa semua apa yang tertimpa atas engkau adalah kafarat, (penutup) bagi dosa-dosa engkau.
Dari 'Uqbah bin 'Amir, bahwa ia mendengar dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يُعْطِيْهِ اللّٰهُ مَا يُحِبُّ وَهُوَ مُقِيْمٌ عَلٰى مَعْصِيَتِهِ فَاعْلَمُوْا
أَنَّ ذٰلِكَ اسْتِدْرَاجٌ. ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالٰى: فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهِ
فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ - سورة الأنعام، الآية ٤٤

(1) Dirawikan At-Tirmidzi, dengan kata-kata yang sedikit berlainan. Kata Ad-Daraquthni, dirawikan pula dari Az-Zubair.

(Idzaa ra-aitumur-rajula yu'-thiihil-laahu maa yuhibbu wa huwa muqiimun 'alaa ma'-shiyatihi, fa'-lamuu anna dzaalikas-tidraajun. Tsumma qara-a qaula-hu ta'alaa: *Fa lammaa, nasuu maa dzukkiruu bihi fatahnaa-'alaihim-abwaaba kulli syai-in-).*
Artinya: "Apabila kamu melihat seseorang, yang diberikan oleh Allah, apa yang disukainya dan orang itu tetap atas kemaksiatannya, maka ketahuilah, bahwa yang demikian itu *pengansuran ke arah kebinasaan (istidraj)*". Kemudian, nabi s.a.w. membaca firman Allah Ta'ala, yang artinya: *"Setelah mereka melupakan peringatan yang diberikan kepada mereka, Kami bukakan kepada mereka pintu segala sesuatu"*. (1). Ya'ni: tatkala mereka meninggalkan apa yang disuruh, maka Kami bukakan kepada mereka pintu-pintu kebajikan.
Kemudian, sambungan ayat di atas:

حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً - سورة الأنعام - الآية ٤٤

(Hattaa idzaa farihuu bi-maa-uutuu, akhadz-naahum bagh-tatan).
Artinya: "Sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang diberikan kepada mereka dari kebajikan, lalu Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong". S.Al-An-'am, ayat 44.
Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashari r.a., bahwa seorang laki-laki dari shahabat r.a. melihat seorang wanita yang dikenalnya pada masa jahiliah. Lalu laki-laki tadi menoleh kepada wanita itu dan ia terus berjalan. Lalu ia ditumbuk dinding, maka membekas pada mukanya. Maka ia datang kepada Nabi s.a.w. lalu diceriterakannya. Maka Nabi s.a.w. bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَجَّلَ لَهُ عُقُوبَةَ ذَنْبِهِ فِي الدُّنْيَا.

(Idzaa-araadal-laahu bi-'abdin khairan, 'ajjala lahu-'uquubata dzanbihi fid-dun-ya).
Artinya: "Apabila Allah berkehendak dengan kebajikan pada seorang hamba, niscaya disegerakanNYA bagi hamba itu siksaan dosanya di dunia". (2).
Ali r.a. berkata: "Apakah tidak aku kabarkan kepadamu, dengan ayat yang lebih banyak harapan dalam Al-Qur-an?".
Para shahabat itu menjawab: "Belum!".
Lalu beliau bacakan kepada mereka:

---

(1) Ayat ini pada S.Al-Anam, ayat 44. Dan haditsnya dirawikan Ahmad, Ath-Thabrani dan Al-Buhaqi, dengan sanad baik.
(2) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dengan isnad shahih dari Al-Hasan.

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ

(سورة الشورى - الآية ٣٠)

(Wa maa-ashaabakum min mushiibatin, fa fimaa kasabat-aidiikum wa ya'-fuu-'an katsiir).

Artinya: "Dan setiap musibah yang menimpa kamu itu, adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri dan Allah mema'afkan sebahagian besar daripadanya". S.Asy-Syura, ayat 30.

Maka segala musibah di dunia adalah dengan usaha dosa. Maka apabila ia disiksakan oleh Allah di dunia, maka Allah mahapemurah daripada akan mengazabkannya kali ke dua. Dan jikalau dima'afkannya di dunia, maka Allah mahapemurah daripada akan mengazabkannya pada hari kiamat".

Dari Anas r.a. yang meriwayatkan dari Nabi s.a.w., bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Tiadalah sekali-kali seorang hamba meneguk dua teguk yang lebih dikasihi oleh Allah, daripada teguk kemarahan, yang ditolaknya dengan lemah-lembut. Dan teguk musibah, yang bersabar orang itu baginya. Dan tiada menetes suatu tetes yang lebih dikasihi oleh Allah, dari setetes darah yang ditumpahkan pada jalan Allah (fisabilil-lah). Atau setetes air mata pada malam yang gelap dan ia bersujud. Dan tiada melihatnya, selain Allah. Dan tiada seorang hamba yang melangkah dua langkah, yang lebih dikasihi oleh Allah Ta'ala, daripada langkah kepada shalat fardlu dan langkah kepada silaturrahim". (1).

Dari Abid-Darda' yang mengatakan: "Telah wafat putera nabi Sulaiman a.s. bin Dawud a.s. Maka ia merasa kesedihan yang sangat. Lalu datang kepadanya dua malaikat. Kedua malaikat itu duduk berjingkak di hadapannya dalam pakaian musuh. Lalu yang satu berkata: "Aku telah menaburkan benih. Maka tatkala telah datang waktu panen, lalulah orang ini. Maka dirusakkannya".

Lalu malaikat tadi berkata kepada yang satu lagi: "Apa katamu?".

Lalu malaikat itu berkata: "Aku mengambil jalan yang ditempuh. Maka aku datang ke tanaman itu. Lalu aku melihat kanan dan kiri. Maka tiba-tiba ada jalan ke tanaman itu".

Maka Nabi Sulaiman a.s. menjawab: "Mengapa engkau taburkan di atas jalan? Apakah engkau tidak tahu, bahwa manusia itu memerlukan kepada jalan?".

Malaikat itu lalu bertanya: "Mengapakah engkau bersusah hati atas wafatnya putera engkau? Apakah engkau tidak tahu, bahwa mati itu jalan akhirat?".

---

(1) Dirawikan Abubakar bin Lal dari Ali bin Abi Thalib.

Maka bertobatlah Nabi Sulaiman a.s kepada Tuhannya. Dan ia tidak gundah lagi atas anaknya sesudah itu.
Umar bin Abdul-'aziz masuk ke tempat puteranya yang sedang sakit. Lalu beliau berkata: "Hai anakku! Sesungguhnya ada engkau dalam neracaku itu lebih aku sukai, daripada adanya aku dalam neraca engkau".
Puteranya itu menjawab: "Wahai ayahku! Bahwa adanya apa yang engkau sukai itu, lebih aku sukai daripada adanya apa yang aku sukai".
Dari Ibnu Abbas r.a., bahwa diberi-tahukan kepadanya akan kematian anak perempuannya. Lalu ia membaca: *"Innaa lil-laahi wa innaa ilaihi raaji'uun (membaca istirja').* Dan ia berkata: "Aurat yang ditutupkan oleh Allah Ta'ala. Perbelanjaan yang dicukupkan oleh Allah. Dan pahala yang dihalaukan oleh Allah".
Kemudian, ia turun dari tempat tidurnya. Lalu mengerjakan shalat dua raka'at. Kemudian, ia berkata: "Kami telah perbuat apa yang disuruh oleh Allah Ta'ala. IA Yang Mahatinggi berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ - سورة البقرة - الآية ٤٥.

(Was-ta'iinuu bish-shabri wash-shalaati).
Artinya: "Minta tolonglah dengan sabar dan shalat". S.Al-Baqarah, ayat 45.
Diriwayatkan dari Ibnul-Mubarak, bahwa mati puteranya. Lalu seorang majusi yang dikenalnya berta'ziah kepadanya. Maka majusi itu berkata kepadanya: "Sayogialah bagi orang yang berakal, bahwa berbuat hari ini, apa yang diperbuat oleh orang bodoh sesudah lima hari". (1).
Maka berkata Ibnul-Mubarak: "Tulislah kata-kata itu daripadanya!".
Sebahagian ulama berkata: "Sesungguhnya Allah mencoba akan hamba-Nya, dengan bencana, demi bencana. Sehingga ia berjalan di atas bumi dan tak ada lagi baginya dosa".
Al-Fudlail berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala membuat perjanjian dengan hambaNYA yang mu'min akan bencana, sebagaimana laki-laki membuat perjanjian dengan isterinya akan kebajikan".
Hatim Al-Ashamm berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berhujjah (memberi keterangan) pada hari kiamat, dengan makhluk, dengan *empat orang* atas *empat jenis:* atas *orang-orang kaya,* dengan *Sulaiman,* atas *orang-orang miskin* dengan *Isa Al-masih,* atas *budak-budak* dengan *Yusuf* dan atas *orang-orang sakit* dengan *Ayyub.* Rahmat Allah kepada mereka sekalian".
Diriwayatkan, bahwa Zakaria a.s. tatkala lari dari orang-orang kafir dari

---

(1) Y'ni: *sabar.*

kaum Bani Israil(kaum Yahudi) dan ia bersembunyi dalam sepohon kayu. Maka diketahui oleh kaum Bani Israil yang demikian. Lalu didatangkan gergaji. Maka digergajikan pohon kayu itu. Sehingga sampailah gergaji itu ke kepala Zakaria. Maka ia menjerit dari karena yang demikian. Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Hai Zakaria! Jikalau keraslah dari engkau jeritan yang kedua, niscaya akan AKU hapuskan engkau dari daftar kenabian".
Maka Zakaria menggigit giginya atas kesabaran. Sehingga ia terpotong dua bahagian.
Ibnu Mas'ud Al-Balakhi berkata: "Barangsiapa tertimpa dengan musibah, lalu merobekkan kain atau memukul dada, maka seakan-akan ia mengambil tombak, bermaksud memerangi Tuhannya 'Azza wa Jalla".
Lukman r.a. berkata kepada anaknya: "Hai anakku! Sesungguhnya emas itu dicoba dengan api. Dan hamba yang shalih itu dicoba dengan bencana. Maka apabila Allah mengasihi suatu kaum, niscaya dicobaNYA akan mereka. Maka siapa yang rela, niscaya baginya rela Allah. Dan siapa yang marah, niscaya baginya marah Allah".
Al-Ahnaf bin Qais berkata: "Pada suatu hari, aku mengadu akan kesakitan gigiku. Lalu aku katakan kepada pamanku: "Tiada aku tidur semalam dari sakitnya gigiku". Sehingga aku katakan yang demikian tiga kali".
Lalu pamanku menjawab: "Kamu telah membanyakkan perkataan dari hal gigimu dalam satu malam. Dan mataku ini telah hilang semenjak tigapuluh tahun yang lampau, tiada diketahui oleh seorang pun".
Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada 'Uzair a.s.: "Apabila turun pada engkau bencana, maka janganlah engkau mengadukan Aku kepada makhlukKU! Dan mengadulah kepadaKU! Sebagaimana aku tidak mengadukan engkau kepada malaikat-malaikatKU, apabila naiklah kejahatan-kejahatan engkau dan kekejian-kekejian engkau".
Kita bermohon kepada Allah dari kebesaran kelemah-lembutanNYA dan kemurahanNYA, akan ketutupanNYA yang elok di dunia dan di akhirat.

PENJELASAN: kelebihan nikmat atas bencana.

Kiranya anda mengatakan, bahwa hadits-hadits yang tersebut itu menunjukkan, bahwa bencana lebih baik di dunia daripada nikmat. Maka adakah kita meminta pada Allah akan bencana?
Maka aku mengatakan, bahwa tiada jalan bagi yang demikian. Karena diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w., bahwa beliau berlindung dalam do'anya

dari bencana dunia dan bencana akhirat. (1). Adalah ia s.a.w. dan para nabi a.s. berdo'a:

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً ـ البقرة ـ الآية ٢٠١

(Rabbanaa-aatinaa fid-dun-ya hasanatan wa fil-aakhirati hasanatan).
Artinya: "Wahai Tuhan kami! Berilah kami kebaikan di dunia ini dan kebaikan pula di hari akhirat". S.Al-Baqarah, ayat 201. (2).
Mereka meminta perlindungan Allah Ta'ala daripada cacian musuh dan lainnya. Ali r.a. berdo'a: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon padaMU akan kesabaran".
Lalu Nabi s.a.w. bersabda:

لَقَدْ سَأَلْتَ اللّٰهَ الْبَلَاءَ فَاسْأَلْهُ الْعَافِيَةَ

(La qad sa-altal-laahal-balaa-a fas-alhul-'aafiata).
Artinya: "Sesungguhnya engkau meminta pada Allah akan bencana, maka mintalah padaNYA akan keafiatan!". (3).
Abubakar Ash-Shiddiq r.a. meriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda:

سَلُوا اللّٰهَ الْعَافِيَةَ فَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنَ الْعَافِيَةِ إِلَّا الْيَقِينَ.

(Salul-laahal-'aafiata fa maa-u'-thiya ahadun afdla-la minal-'aafiyati, illal-yaqiina).
Artinya: "Mintalah pada Allah akan keafiatan! Maka tiada seorang pun yang diberikan, yang lebih utama dari keafiatan, selain *yakin*". (4).
Nabi s.a.w. mengisyaratkan kepada keafiatan hati, daripada penyakit kebodohan dan keraguan. Maka keafiatan hati itu lebih tinggi dari keafiatan badan.
Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Kebajikan yang tak ada padanya kejahatan ialah: keafiatan serta syukur. Maka banyaklah orang yang memperoleh nikmat, yang tidak bersyukur".
Mathraf bin Abdullah berkata: "Sesungguhnya aku memperoleh keafiatan, lalu bersyukur, lebih aku sukai daripada aku memperoleh bencana, lalu bersabar".

---

(1) Hadits mengenai do'anya yang demikian, dirawikan Ahmad dari Bisyr bin Abi Arthah, isnadnya baik.
(2) Hadits tentang do'a Nabi kita s.a.w. dan para nabi-nabi a.s. lainnya yang demikian, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ma'adz. Dan dipandangnya hadits baik.
(4) Dirawikan Ibnu Majah dan An-Nasa-i dengan isnad yang baik.

Nabi s.a.w. mengucapkan dalam do'anya:

(Wa-'afiyatuka ahabbu ilayya).
Artinya: "Dan keafiatan yang Engkau berikan kepadaku itu lebih aku sukai". (1).
Ini adalah lebih terang daripada diperlukan kepada dalil dan penyaksian.
Dan pahamilah! Karena bencana itu menjadi nikmat dengan dua ibarat:
Pertama: dibandingkan kepada apa yang lebih banyak daripadanya. Adakalanya pada dunia atau pada Agama.
Yang ke dua: dibandingkan kepada apa yang diharapkan dari pahala.
Maka sayogialah bahwa diminta pada Allah akan kesempurnaan nikmat di dunia. Dan menolak apa yang di atasnya dari bencana. Dan bermohon pada Allah Ta'ala akan pahala di akhirat atas kesyukuran pada nikmat-nikmatNYA. Maka sesungguhnya IA mahakuasa, bahwa memberikan atas kesyukuran, apa yang tidak diberikanNYA atas kesabaran.
Kalau anda mengatakan: sesungguhnya sebahagian mereka mengatakan: "Sesungguhnya aku ingin bahwa adalah aku ini jembatan atas neraka, yang dilalui seluruh makhluk atasku. Lalu mereka itu terlepas. Dan aku ada dalam neraka".
Samnun r.a. mengucapkan sekuntum syair:

> Tiadalah bagiku,
> pada selain Engkau kebahagiaan.
> Maka bagaimana kehendakMU,
> maka datangkanlah bagiku percobaan!

Maka ini dari mereka itu, adalah permintaan bencana.
Maka ketahuilah, bahwa diceriterakan dari Sanun Al-Muhibb r.a. bahwa ia mendapat bencana sesudah diucapkannya sekuntum syair itu, dengan penyakit *tertahan kencing.* Lalu sesudah itu, ia berkeliling ke pintu-pintu *maktab (sekolah)* dan mengatakan kepada anak-anak: "Berdo'alah bagi pamanmu yang pendusta ini!".
Adapun kesukaan insan supaya dia dalam neraka, tidak makhluk yang lain, maka itu tidak mungkin. Akan tetapi, kadang-kadang keras kecintaan pada hati, sehingga disangkakan oleh yang mencintai dirinya akan kecintaan seperti yang demikian. Maka siapa yang meminum segelas kecintaan, niscaya ia mabuk. Dan siapa yang mabuk, niscaya ia meluas pada perkataannya. Dan jikalau hilang kemabukannya itu, niscaya ia tahu, bahwa apa yang mengerasi atasnya, adalah suatu keadaan, yang tiada sebenarnya.

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-Ya dari Hassan bin Athiyah, hadits mursal.

Maka apa yang anda dengar dari ilmu ini, adalah termasuk perkataan orang-orang yang asyik, yang bersangatan kecintaan mereka. Dan perkataan orang-orang yang asyik itu sedap kedengarannya. Dan tidak menjadi pegangan. Sebagaimana diceriterakan, bahwa burung *fakhitah (semacam burung merpati)* dibujuk oleh jantannya. Maka ia tidak mau. Lalu jantannya itu bertanya: "Apakah yang melarangkan engkau daripadaku? Dan jikalau engkau kehendaki, supaya aku balikkan bagi engkau, bumi dan langit ini bersama kerajaan Sulaiman, terbalik yang di atas ke bawah, niscaya akan aku kerjakan, demi karena engkau".
Maka didengar yang demikian oleh nabi Sulaiman a.s. Lalu beliau memanggilnya dan memakinya.
Maka jantan burung itu menjawab: "Wahai Nabi Allah! Perkataan orang-orang yang asyik penuh kerinduan itu tidak diceriterakan (tidak dibuat menjadi ceritera)".
Dan adalah itu seperti yang dikatakan jantan itu.
Seorang penyair bermadah:

> Aku mau menyambung silaturrahim dengan dia itu,
> dan ia mau meninggalkan aku.
> Maka aku tinggalkan apa kemauanku,
> untuk memenuhi kemauannya itu.

Dan itu juga mustahil! Artinya: aku kehendaki apa yang tidak ia
Dan itu juga mustahil! Artinya: aku kehendaki apa yang tidak ia kehendaki. Karena orang yang mau menyambung silaturrahim, niscaya tidak mau meninggalkannya. Maka bagaimana ia mau meninggalkan, yang tidak dikehendakinya? Akan tetapi, perkataan ini tidak benar, selain dengan *dua penafsiran:*
Pertama: bahwa apa yang demikian itu pada sebahagian keadaan. Sehingga diusahakan kerelaannya, yang akan menyampaikannya kepada maksud penyambungan silaturrahim itu pada masa mendatang. Maka adalah *meninggalkannya* itu, jalan kepada ridla. Dan ridla itu jalan kepada penyambungan yang dicintai. Dan jalan kepada yang dicintai itu dicintai. Maka adalah contohnya seperti orang yang mencintai harta. Apabila ia dapat menyelamatkan sedirham dalam dua dirham, maka dengan mencintai dua dirham itu, ia meninggalkan yang sedirham itu seketika.
Kedua: bahwa jadilah ridlanya itu padanya dicari, dari segi bahwa itu ridlanya saja. Dan ada baginya kelazatan pada merasakannya ridla kekasihnya daripadanya. Kelazatan itu bertambah atas kelazatannya, pada menyaksikannya serta kebenciannya. Maka pada ketika itu, tergambarlah, bahwa ia menghendaki apa yang ada padanya keridlaan. Maka karena itulah, sesungguhnya berkesudahan keadaan sebahagian orang-orang yang mencintai sesuatu, bahwa jadilah kelazatan mereka pada bencana, serta dirasakan mereka akan ridla Allah kepada mereka itu lebih banyak daripada kelazatan mereka pada keafiatan badan, tanpa merasakan ridla

Allah. Maka mereka itu apabila menilai ridlaNYA pada bencana, niscaya jadilah bencana itu lebih disukai mereka daripada keafiatan badan.
Inilah keadaan, yang tiada jauh kejadiannya pada kekerasan kecintaan. Akan tetapi itu tidak tetap. Dan jikalau tetap umpamanya, maka adakah itu keadaan yang sehat? Atau keadaan yang dikehendaki oleh keadaan lain, yang datang kepada hati, lalu cenderung ia dari kelurusan?
Ini, padanya perhatian! Dan menyebutkan pen-tahkik-annya itu tidak layak dengan apa yang sedang kita bicarakan. Dan telah jelas dengan apa yang telah terdahulu, bahwa keafiatan itu lebih baik daripada bencana. Maka kita bermohon pada Allah Ta'ala yang menganugerahkan nikmat dengan kurniaNYA, kepada semua makhlukNYA, akan kemaafan dan keafiatan, pada Agama, dunia dan akhirat bagi kita dan bagi semua kaum muslimin!

PENJELASAN: yang lebih utama dari sabar dan syukur.

Ketahuilah kiranya, bahwa manusia itu berselisih paham pada yang demikian. Maka berkatalah orang-orang yang mengatakan: bahwa sabar itu lebih utama dari syukur. Dan berkata yang lain: bahwa syukur itu yang lebih utama. Dan berkata yang lain lagi: keduanya itu sama. Dan berkata yang lain pula: berbeda yang demikian, dengan perbedaan hal-keadaan. Dan masing-masing golongan, berdalilkan dengan perkataan yang sangat kacau, jauh daripada menghasilkan. Maka tiada arti bagi pemanjangan dengan *naqal (yang diambil dari Al-Qur-an dan hadits).* Akan tetapi, bersegera kepada melahirkan kebenaran itu lebih utama.
Maka kami mengatakan, bahwa pada yang demikian itu *dua tingkat:*
Tingkat pertama: penjelasan atas jalan *mudah-memudahkan.* Yaitu: bahwa memandang kepada yang zahir dari urusannya. Dan tidak dicari dengan pemeriksaan yang mendalam akan hakikatnya. Yaitu: penjelasan yang sayogianya dihadapkan kepada orang awwam. Karena singkatnya paham mereka, daripada mengetahui hakikat yang tersembunyi. Dan perkataan dari ilmu ini, ialah yang sayogianya, bahwa akan dipegang oleh juru-juru pengajaran. Karena maksud perkataan mereka, daripada menghadapkan kepada orang awwam itu, ialah: *perbaikan bagi orang awwam.* Dan wanita yang penuh kasih sayang kepada anak orang lain, tiada sayogialah bahwa ia berbuat perbaikan bagi anak kecil itu dengan daging-daging burung yang gemuk dan berbagai macam kuwe-kuwe. Akan tetapi, dengan susu yang halus. Dan haruslah wanita itu mengemudiankan dari anak itu makanan yang enak-enak, sampai anak itu sanggup menanggungnya dengan kekuatannya. Dan ia berpisah dengan kelemahan yang ada pada bangunan tubuhnya.

Maka kami katakan, bahwa tingkat ini pada penjelasan itu enggan akan pembahasan dan penguraian. Dan yang dikehendaki, ialah memandang kepada zahiriyah yang dipahami dari sumber-sumber syara' 'Agama. Dan yang demikian itu menghendaki pengutamaan *sabar*. Maka sesungguhnya *syukur*, walau pun telah datang banyak hadits tentang kelebihannya, maka apabila dibandingkan kepadanya, dengan apa yang datang, tentang keutamaan *sabar*, niscaya adalah *keutamaan sabar* itu lebih banyak. Bahkan pada *sabar* itu terdapat kata-kata yang tegas tentang pengutamaannya. Seperti sabda Nabi s.a.w.:

(Min-af-dlali maa-uutiitumul-yaqiinu wa-'aziimatush-shabri).
Artinya: "Dari yang lebih utama yang didatangkan kepadamu itu, ialah: *yakin* dan *tetapnya sabar*". (1).
Dan tersebut pada hadits: "Akan didatangkan penduduk bumi yang paling bersyukur. Maka ia akan dibalas oleh Allah sebagai balasan orang-orang yang bersyukur. Dan akan didatangkan penduduk bumi yang paling sabar. Maka dikatakan kepadanya: "Apakah engkau tidak ridla, bahwa engkau Kami beri balasan, sebagaimana Kami beri balasan kepada orang yang bersyukur ini?". Orang itu lalu menjawab: "Ya, wahai Tuhanku!". Maka Allah Ta'ala berfirman: "Sekali-kali tidak! Aku telah memberikan nikmat kepadanya, maka ia bersyukur. Dan Aku telah mencobamu dengan bencana, maka kamu bersabar. Sesungguhnya akan Aku lipat-gandakan bagimu pahala atas kesabaran itu". Maka dia diberikan berlipat-ganda dari balasan orang-orang yang bersyukur". (2). Dan Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ - سورة الزمر، الآية ١٠

(Innamaa yuwaffash-shaabiruuna-ajrahum bi-ghairi hisaab).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang sabar itu akan disempurnakan pahalanya, dengan tiada perhitungan". S.Az-Zumar, ayat 10.
Adapun sabda Nabi s.a.w.:

اَلطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ.

(Ath-thaa-'imusy-syaakiru bi-manzilatish-shaa-imish-shaabir).
Artinya: "Orang yang makan, yang bersyukur itu adalah setingkat dengan orang yang berpuasa, yang sabar". (3). Maka itu menunjukkan atas keu-

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu pada *"Pembahasan Sabar"*.
(2) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak pernah menjumpai hadits ini.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.

tamaan pada *sabar.*Karena disebutkan yang demikian itu pada membentangkan *bersangatan (mubalaghah),* bagi mengangkatkan darajat syukur. Lalu dihubungkannya dengan sabar. Maka adalah ini kesudahan darajatnya. Dan jikalau tidak bahwa telah dipahami dari syara', akan *ketinggian darajat sabar,* niscaya tidaklah dihubungkan syukur itu, dengan sabar, untuk *bersangatan (mubalaghah)* pada *syukur.* Dan itu adalah seperti sabda Nabi s.a.w.:

اَلْجُمُعَةُ حَجُّ الْمَسَاكِيْنِ وَجِهَادُ الْمَرْأَةِ حُسْنُ التَّبَعُّلِ.

(Al-jumu'atu hajjul-masaakiini, wa jihaadul-mar-ati husnut-taba'-'uli).
Artinya: "Jum'at itu hajji orang-orang miskin. Dan jihad wanita itu bagus urusan suaminya". (1).
Dan seperti sabda Nabi s.a.w.:

(Syaaribul-khamri ka-'aabidil-watsan).
Artinya: "Peminum khamar itu seperti penyembah patung berhala". (2).
Dan selalu *barang yang diserupakan dengan dia (al-musyabbahu bih)* itu, sayogianya bahwa lebih tinggi tingkatnya. Maka seperti demikian pula sabda Nabi s.a.w.:

اَلصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيْمَانِ.

(Ash-shabru nish-ful-iimaan).
Artinya: "Sabar itu separuh iman" (3), tidaklah menunjukkan, bahwa syukur itu seperti yang demikian.
Dan itu juga seperti sabda Nabi s.a.w.:

(Ash-shaumu nish-fush-shabri).
Artinya: "Puasa itu separuh sabar" (4).
Maka sesungguhnya setiap apa yang terbagi dua bahagian itu, dinamakan salah satu daripada keduanya, dengan: *separuh (nish-fu).* Walau pun ada di antara keduanya itu berlebih-kurang. Sebagaimana dikatakan, bahwa

---

(1) Dirawikan Al-Harits bin Abi Usamah, dengan sanad dla-if.
(2) Dirawikan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, hadits dla-if.
(3) Dirawikan Abu Na-im, Al-Khatib dan Al-Baihaqi dari Ibnu Mas-'ud.
(4) Dirawikan Ibnu Majah dan Al-Baihaqi dari Abu Hurairah.

iman itu: *ilmu* dan *amal*. Maka amal itu, ialah: *separuh iman*. Maka tidaklah menunjukkan yang demikian itu, bahwa: *amal sama dengan ilmu*. Tersebut pada hadits, dari Nabi s.a.w.:

(Aakhirul-anbiyaa-i dukhuulanil-jannata Sulaimaanubnu-Daawuda-'alaihimas-salaamu li makaani mulkihi, wa-aakhiru - ash-haabii dukhuulanil-jannata-'Abdurrahmaanib-nu-'Aufin, li-makaani ghinaahu).
Artinya: "Nabi yang penghabisan masuk sorga, ialah: Sulaiman bin Dawud a.s. karena kedudukan kerajaannya. Dan shahabatku yang penghabisan masuk sorga, ialah: Abdurrahman bin 'Auf, karena kedudukan kekayaannya". (1).
Tersebut pada hadits yang lain:-

يَدْخُلُ سُلَيْمَانُ بَعْدَ الْأَنْبِيَاءِ بِأَرْبَعِيْنَ خَرِيْفًا

(Yad-khulu Sulaimaanu ba'-dal-anbiyaa-i bi-arba'iina khariifan).
Artinya: "Sulaiman a.s. akan masuk sorga sesudah nabi-nabi lain, dengan empatpuluh *kharif (musim sesudah musim panas)*" (2).
Tersebut pada hadits:-

(Abwaabul-jannati kulluhaa mish-ra-'aani, illaa baabash-shabri, fa-innahu mish-raa-'un waahidun, wa awwalu man yad-khuluhu-ahlul-balaa-i-amaamahum Ayyuu-bu-'alaihis-salaamu).
Artinya: "Pintu-pintu sorga itu semuanya dua belah, selain pintu sabar. Maka pintu sabar itu sebelah. Orang pertama yang memasukinya, ialah: orang-orang yang mendapat bencana. Di depan mereka, ialah: nabi Ayyub a.s.". (3).
Setiap apa yang datang tentang kelebihan kemiskinan itu menunjukkan kepada kelebihan sabar. Karena sabar itu adalah hal keadaan orang miskin. Dan syukur itu adalah hal keadaan orang kaya.

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ma-'adz bin Jabal.
(2) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Anas bin Malik.
(3) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits ini.

Maka ini adalah tingkat yang memuaskan orang-orang awwam. Dan mencukupkan mereka pada pengajaran yang layak dengan mereka. Dan memperkenalkan bagi yang padanya kebaikan agama mereka.

Tingkat ke dua: ialah penjelasan. Yang kami maksudkan dengan penjelasan ini, ialah memperkenalkan ahli ilmu dan memperhatikan hakikat-hakikat segala perkara, dengan jalan *kasyaf (terbuka hijab)* dan *keterangan.*

Maka kami katakan tentang ini, bahwa: setiap perkara yang di antara dua hal yang tidak terang, niscaya tidak mungkin memperbandingkan di antara keduanya, serta ketidak-terangan itu, selama tidak disingkapkan dari hakikat masing-masing dari keduanya.

Dan setiap yang disingkapkan itu melengkapi atas beberapa bahagian, yang tidak mungkin memperbandingkannya di antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Akan tetapi, wajib dipisahkan satu-persatu, dengan memperbandingkannya. Sehingga jelaslah yang kuat.

Sabar dan syukur itu, bahagian dan cabang-cabangnya banyak. Maka tidaklah terang hukum keduanya, tentang kuat dan kurang, secara tersimpul.

Sesungguhnya telah kami sebutkan dahulu, bahwa tingkat-tingkat ini akan teratur dari *perkara yang tiga: ilmu, hal-ihwal* dan *amal.* Syukur dan sabar dan tingkat-tingkat yang lain, adalah seperti yang demikian. Dan yang tiga itu, apabila dibandingkan sebahagian daripadanya dengan sebahagian, niscaya mengisyaratkan bagi orang-orang yang memperhatikan pada zahiriyahnya, bahwa ilmu-ilmu itu dikehendaki untuk hal-ihwal. Dan hal-ihwal itu dikehendaki untuk amal. Dan amal itu, ialah: *yang terutama.*

Adapun orang-orang yang bermata-hati, maka perkara itu pada mereka, adalah sebaliknya dari yang demikian. Maka amal itu dimaksudkan bagi hal-ihwal. Dan hal-ihwal itu dimaksudkan bagi ilmu. Maka yang lebih utama, ialah: *ilmu.* Kemudian hal-ihwal. Kemudian amal. Karena setiap yang dimaksudkan itu adalah bagi lainnya. Maka yang lain itu – sudah pasti – lebih utama daripadanya.

Adapun masing-masing dari yang tiga itu, maka amal-amal itu kadang-kadang bersamaan. Dan kadang-kadang berlebih-kurang. Apabila dikaitkan sebahagiannya kepada sebahagian yang lain.

Begitu pula masing-masing hal-ihwal, apabila dikaitkan sebahagiannya kepada sebahagian. Dan begitu pula masing-masing ilmu-pengetahuan.

Ilmu-pengetahuan yang lebih utama, ialah: *ilmu mukasyafah.* Dan dia lebih tinggi daripada: *ilmu mu'amalah.* Bahkan ilmu mu'amalah itu kurang dari mu'amalah itu sendiri. Karena ilmu itu dimaksudkan bagi mu'amalah. Maka faedahnya, ialah: *perbaikan amal perbuatan.* Dan sesungguhnya diutamakan orang berilmu (orang alim) dengan mu'amalah,.di atas orang yang beribadah (orang 'abid), apabila adalah ilmunya itu meratai manfaatnya. Maka adalah ia, dengan dibandingkan kepada amal khusus itu, lebih

utama. Dan kalau tidak demikian, maka ilmu yang singkat dengan amal, tidaklah lebih utama dari amal yang singkat.

Maka kami mengatakan, bahwa: faedah perbaikan amal ialah: *perbaikan keadaan hati.* Dan faedah perbaikan keadaan hati, ialah: bahwa terbuka baginya keagungan Allah Ta'ala, pada ZatNYA, sifat-sifatNYA dan af'al-NYA. Maka ilmu mukasyafah yang tertinggi, ialah: *mengenal (ma'rifah)* Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan itulah tujuan yang dicari, demi tujuan itu sendiri. Maka sesungguhnya kebahagiaan dicapai dengan dia. Bahkan dia itulah kebahagiaan yang sebenarnya. Akan tetapi, kadang-kadang hati tidak merasakan di dunia, bahwa itu kebahagiaan yang sebenarnya. Hanya dirasakannya dengan demikian di akhirat.

Maka itulah *ma'rifah yang merdeka*, yang tak ada ikatan padanya. Maka ia tidak terikat dengan yang lain. Dan setiap ilmu yang lain daripadanya itu budak dan pelayan, dibandingkan kepadanya. Maka ilmu itulah yang dikehendaki, karena ilmu itu sendiri. Dan tatkala adalah ia yang dikehendaki, karena dia sendiri, niscaya adalah kelebih-kurangannya itu menurut manfaatnya, pada membawa kepada *ma'rifah Allah Ta'ala.* Maka sebahagian ma'rifah-ma'rifah itu membawa kepada sebahagian yang lain. Adakalanya: dengan satu perantaraan atau dengan banyak perantaraan. Maka setiap kali adanya perantaraan-perantaraan di antaranya dan antara ma'rifah Allah Ta'ala itu sedikit, maka itu adalah lebih utama.

Adapun *hal-ihwal*, maka yang kami maksudkan, ialah: hal-ihwal hati, pada pembersihannya dan penyuciannya dari campuran-campuran duniawi dan gangguan-gangguan makhluk. Sehingga apabila hati itu telah suci dan bersih, niscaya teranglah baginya hakikat kebenaran.

Jadi, keutamaan hal-ihwal itu adalah menurut kadar membekasnya pada perbaikan hati, penyuciannya dan penyediaannya, supaya berhasil baginya ilmu-ilmu mukasyafah. Dan seperti pengkilatan cermin itu memerlukan kepada didatangkan atas kesempurnaannya, hal-ihwal bagi cermin. Sebahagiannya lebih mendekati kepada kekilatan dari sebahagian lainnya.

Maka seperti demikian juga, hal-ihwal hati. Maka hal yang dekat atau yang mendekatkan kepada kebersihan hati, sudah pasti, itulah yang lebih utama, daripada yang kurang daripadanya, disebabkan kedekatan kepada yang dimaksud.

Dan begitulah tertibnya amal-perbuatan. Maka sesungguhnya membekasnya, ialah: pada penguatan kebersihan hati dan menarik hal-ihwal kepadanya. Dan setiap amal itu, adakalanya ditarikkan kepadanya, akan hal keadaan yang mencegah dari: *mukasyafah*, yang mengharuskan kegelapan hati, yang menghela kepada keelokan-keelokan duniawi. Dan adakalanya, bahwa ditarikkan kepadanya hal-keadaan yang menyiapkan bagi *mukasyafah*, yang mengharuskan bagi kebersihan hati dan memutuskan hubungan-hubungan dunia daripadanya.

Maka nama yang yang pertama tadi: *ma'siat*. Dan nama yang kedua itu: *tha'at*.

Perbuatan-perbuatan maksiat dari segi pembekasan pada kegelapan hati dan kekasarannya itu berlebih-kurang. Dan demikian juga perbuatan-perbuatan tha'at pada penyinaran hati dan pembersihannya. Maka tingkat-tingkatnya adalah menurut tingkat-tingkat pembekasannya. Yang demikian itu berbeda menurut perbedaan hal-keadaan. Dan yang demikian itu, sesungguhnya kami dengan perkataan mutlak, kadang-kadang kami mengatakan: bahwa shalat sunat itu lebih utama dari setiap ibadah sunat. Hajji itu lebih utama dari sedekah. Dan bangun malam hari untuk mengerjakan shalat itu lebih utama dari lainnya.

Akan tetapi, pen-tahkik-an padanya, bahwa orang kaya yang bersamanya ada harta dan telah dikerasi oleh kekikiran dan kecintaan harta pada menahankannya, maka pengeluaran se dirham baginya lebih utama daripada bangun beberapa malam untuk shalat dan puasa beberapa hari. Karena puasa itu layak dengan orang yang telah dikerasi oleh keinginan perut. Maka ia bermaksud memecahkannya. Atau ia dicegah oleh kekenyangan, dari bersihnya pikiran dari ilmu-ilmu mukasyafah. Maka ia bermaksud membersihkan hati dengan: *lapar*.

Maka adapun pengatur ini, apabila hal-keadaannya tidak hal-keadaan ini, niscaya tidaklah ia memperoleh melarat dengan keinginan perutnya. Dan tidak ia sibuk dengan semacam pikiran, yang dicegah dia oleh kekenyangan daripadanya. Maka pekerjaannya dengan puasa itu, adalah keluarnya dari hal-ihwalnya kepada hal-ihwal lainnya. Dan dia itu seperti orang sakit yang mengadukan kesakitan perut. Apabila ia memakai obat pening, niscaya tidak bermanfaat dengan obat itu. Akan tetapi, yang benar, ialah ia memperhatikan pada yang membinasakan, yang menguasai atas dirinya. Dan kekikiran yang dipatuhi itu adalah termasuk dalam jumlah yang membinasakan. Dan puasa seratus tahun dan bangun malam mengerjakan shalat seribu malam itu, tidaklah menghilangkan se biji atom pun daripadanya. Akan tetapi, yang menghilangkannya, ialah: *mengeluarkan harta*. Maka haruslah ia bersedekah, dengan apa yang ada padanya. Dan penguraian ini, termasuk apa yang telah kami sebutkan dahulu pada "Rubu" Yang Membinasakan". Maka hendaklah kembali kepadanya!

Jadi, dengan memandang hal-hal ini, maka itu berbeda. Dan ketika itu, orang yang bermata hati, akan mengetahui, bahwa jawaban mutlak padanya itu salah. Karena, jikalau berkata kepada kita orang yang mengatakan: roti itu yang lebih utama atau air, niscaya tidak ada padanya jawaban yang benar. Selain, bahwa: *roti bagi orang yang lapar* itu lebih utama. Dan air *bagi orang yang haus* itu lebih utama. Maka jikalau keduanya berkumpul, maka diperhatikan kepada: *yang lebih keras*. Jikalau haus yang lebih keras, maka air yang lebih utama. Dan jikalau lapar yang lebih

keras, maka roti yang lebih utama. Maka jikalau keduanya sama, niscaya keduanya pun sama.

Demikian juga, apabila dikatakan: *as-sakanjabin* yang lebih utama atau *minum al-lainufir* (1) niscaya tidaklah benar sekali-kali jawaban daripadanya, secara mutlak. Ya, jikalau dikatakan kepada kita: *as-sakanjabin* yang lebih utama atau *tidak ada penyakit kuning*, maka kita menjawab: *tidak ada penyakit kuning*. Karena as-sakanjabin itu, maksudnya untuk tidak ada penyakit kuning. Dan tidak dimaksudkan untuk yang lain. Maka yang lain itu – sudah pasti – lebih utama daripadanya.

Jadi, pada memberikan harta itu: *amal*. Yaitu: *membelanjakan harta (infaq)*. Dan dengan membelanjakan harta itu, berhasil suatu hal. Yaitu: *hilangnya kikir* dan *keluarnya kecintaan kepada dunia dari hati*. Dan bersiaplah hati, disebabkan keluarnya kecintaan kepada dunia daripadanya, untuk ma'rifah Allah Ta'ala dan mencintaiNya. Maka yang lebih utama itu: *ma'rifah*. Dan yang kurang daripadanya itu: *suatu keadaan tadi*. Dan lebih kurang lagi, yaitu: *amal*.

Jikalau anda mengatakan: bahwa syara' sesungguhnya telah mengajak kepada *amal*. Dan bersangatan pada menyebutkan: *keutamaan amal*. Sehingga syara' itu menuntut dikeluarkan sedekah, dengan firman Allah Ta'ala:-

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا - سورة البقرة - الآية ٢٤٥

Artinya: "Siapakah yang mau meminjamkan pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik". S. Al-Baqarah, ayat 245.

Dan Allah Ta'ala berfirman:-

وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ - سورة التوبة - الآية ١٠٤

Artinya: "Dan Allah itu mengambil sedekah hambaNYA". S. At-Taubah, ayat 104.

Maka bagaimanakah tidak perbuatan dan infaq itu lebih utama?

Maka ketahuilah kiranya, bahwa dokter apabila memujikan suatu obat, niscaya tidaklah menunjukkan, bahwa obat itu sendiri yang dimaksudkan. Atau bahwa obat itu yang lebih utama daripada sehat dan sembuh yang berhasil dari obat itu. Akan tetapi amal-perbuatan itu pengobatan bagi

---

(1) *Al-lainufir*, menurut *Ittihaf*, jilid IX, hal. 156, ialah: semacam tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di kolam dan di sungai. Dapat dibuat daripadanya minuman dingin untuk obat batuk (Peny.).

penyakit hati. Dan penyakit hati itu, biasanya termasuk apa yang tiada dirasakan. Maka dia itu adalah, seperti: penyakit supak atas muka orang yang tidak mempunyai cermin. Maka ia tidak merasakan dengan penyakit itu. Dan jikalau disebutkan kepadanya, niscaya tidak dibenarkannya. Dan jalan serta yang demikian, ialah: bersangatan memuji – umpamanya – membasuh muka dengan air mawar, jikalau air mawar itu dapat menghilangkan penyakit supak. Sehingga membangkitkannya oleh bersangatan puji itu, untuk rajin membasuh muka dengan air mawar itu. Maka hilanglah penyakitnya. Dan sesungguhnya, jikalau disebutkan kepadanya, bahwa yang dimaksud, ialah: hilangnya penyakit supak dari muka anda, niscaya terkadang ia meninggalkan pengobatan itu. Dan ia mendakwakan, bahwa mukanya tak ada kekurangan padanya.

Dan marilah kami membuat contoh yang lebih dekat lagi dari itu. Maka kami katakan: bahwa siapa yang mempunyai anak, niscaya diajarinya ilmu dan Al-Qur-an. Dan ia menghendaki, bahwa yang demikian itu tetap dalam hapalannya, di mana tidak hilang lagi dari anak itu. Dan yang punya anak itu tahu, bahwa jikalau disuruhnya anaknya dengan mengulang-ulangi dan belajar, supaya kekallah yang dipelajari itu menjadi hapalan bagi si anak, niscaya anak itu mengatakan: *"Bahwa itu yang dihapalkan. Dan tiada perlu bagiku kepada mengulang-ulangi dan belajar"*. Karena anak itu menyangka, bahwa apa yang dihapalnya sekarang, akan kekal seperti yang demikian selama-lamanya.

Dan orang itu mempunyai beberapa orang budak. Lalu disuruhnya anaknya mengajarkan mereka. Dan dijanjikannya kepada anaknya atas yang demikian, dengan hadiah yang cantik. Supaya sempurnalah pengajaknya kepada banyak mengulang-ulangi dengan mengajarkan itu.

Maka terkadang, anak yang kasihan itu menyangka, bahwa yang dimaksudkan, ialah: *mengajarkan budak-budak itu akan Al-Qur-an*. Dan ia telah dipergunakan untuk mengajarkan mereka. Lalu sukarlah hal tersebut atas anak itu. Lalu ia berkata: "Apalah kiranya keadaanku ini! Telah dipergunakan untuk budak-budak. Pada hal aku lebih terhormat daripada mereka dan lebih mulia pada bapak. Dan aku tahu, bahwa bapakku, jikalau menghendaki mengajarkan budak-budak itu, niscaya sanggup atas yang demikian, tanpa memberatkanku dengan itu. Dan aku tahu, tiada kekurangan bagi bapakku, dengan tiadanya budak-budak itu. Lebih-lebih lagi dengan tidak tahunya mereka akan Al-Qur-an. Maka terkadang bermalas-malaslah anak yang kasihan itu. Lalu ia meninggalkan mengajari mereka. Karena berpegang kepada tidak diperlukan oleh bapaknya dan atas kemurahan bapaknya memaafkannya. Lalu anak itu lupa akan ilmu dan Al-Qur-an. Dan kekallah dia yang terpimpin, yang tidak memperoleh apa-apa, di mana ia tidak mengetahuinya.

Sesungguhnya telah tertipu dengan khayalan yang seperti ini, suatu golongan. Dan mereka menjalani jalan *pembolehan (al-ibahah).* Dan mereka mengatakan, bahwa Allah Ta'ala tidak memerlukan kepada ibadah kita. Dan daripada meminjam dari kita. Maka manakah arti firmanNYA:-

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا - سورة البقرة، الآية ٢٤٥

(Man dzal-ladzii yuq-ridlul-laahua qardlan hasanan).
Artinya: "Siapakah yang mau meminjamkan pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik". S. Al-Baqarah, ayat 245.
Dan jikalau Allah berkehendak memberi makanan kepada orang-orang miskin, niscaya diberikanNYA. Maka tidak perlu kita menyerahkan harta kita kepada mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, sebagai ceritera dari orang-orang kafir:-

(Wa-idzaa qiila lahum-anfiquu mimmaa razaqakumul-laahu, qaalal-ladziina kafaruu lil-ladziina-aamanuu: a nuth-'imu man lau yasyaa-ul-laahu-ath-'amahu).
Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: nafkahkanlah – di jalan kebajikan – sebahagian dari rezeki yang telah diberikan Allah kepada kamu, lantas orang-orang yang tidak beriman itu berkata kepada orang-orang yang beriman: Akan kami berikankah makanan kepada orang yang jika Allah mau, tentu orang itu diberiNYA makanan?" S. Ya Sin, ayat 47.
Dan mereka itu berkata pula, sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala:

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا - سورة الأنعام، الآية ١٤٨

(Lau syaa-al-laahu maa-asyraknaa wa laa-aabaa-unaa).
Artinya: "Kalau Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukanNYA". S. Al-An-'Am, ayat 148.
Maka perhatikanlah, bagaimana adanya mereka itu benar pada perkataannya. Dan bagaimana mereka itu binasa dengan kebenarannya. Maka mahasucilah Allah, yang apabila menghendaki, niscaya IA membinasakan dengan kebenaran. Dan apabila IA menghendaki, niscaya IA membahagiakan dengan kebodohan. IA menyesatkan dengan yang demikian itu banyak. Dan IA memberi petunjuk dengan yang demikian itu banyak.
Maka mereka itu, tatkala menyangka bahwa mereka dipergunakan tenaga-

nya karena orang-orang miskin dan orang-orang kafir atau karena Allah Ta'ala, kemudian mereka berkata: "*Tiada memperoleh keuntungan kami pada orang-orang miskin dan tiada memperoleh keuntungan bagi Allah pada kami dan pada harta kami, sama saja kami nafkahkan atau kami tahankan*", niscaya mereka binasa. Sebagaimana binasanya anak kecil, tatkala menyangka, bahwa maksud ayahnya mempergunakannya karena kepentingan budak-budak. Dan ia tidak merasakan, bahwa adalah maksud ayahnya demi tetapnya sifat ilmu pada dirinya dan teguhnya ilmu itu dalam hatinya. Sehingga adalah yang demikian itu sebab kebahagiaannya di dunia. Dan sesungguhnya adalah yang demikian itu dari pihak bapak, karena kasih-sayang kepadanya, pada menarikkannya kepada yang mendatangkan kebahagiaan baginya.

Maka contoh ini menjelaskan kepada anda, akan sesatnya orang yang telah sesat dari jalan ini.

Jadi, orang miskin yang mengambil harta anda itu, mengambil dengan secukupnya dengan perantaraan harta, akan kekejian kikir dan kecintaan dunia dari batin anda. Maka sesungguhnya harta itu membinasakan anda. Maka harta itu seperti pembekam. Ia mengeluarkan darah dari anda, supaya dengan keluarnya darah itu, keluarlah penyakit yang membinasakan dari batin anda. Maka pembekam itu pelayan bagi anda. Dan tidaklah anda pelayan bagi pembekam. Dan tidaklah pembekam itu keluar dari keadaannya sebagai pelayan, dengan ada baginya maksud, bahwa ia akan berbuat sesuatu dengan darah itu.

Dan manakala adalah sedekah-sedekah (zakat) itu, menyucikan bagi batin dan membersihkannya dari kekejian-kekejian sifat, maka Rasulullah s.a.w. tidak mau mengambilnya. Dan ia mencegah diri daripadanya (1), sebagaimana ia melarang dari usaha berbekam. Dan ia menamakan sedakah-sedekah (zakat) itu daki harta manusia. Dan keluarganya yang mulia, menjaga diri daripada mengambil sedekah-sedekah itu.

Dan yang dimaksud, ialah bahwa: amal-perbuatan itu membekas pada hati, sebagaimana diterangkan dahulu pada "*Rubu' Yang Membinasakan*". Dan hati itu menurut pembekasannya bersedia untuk menerima petunjuk dan nur ma'rifah.

Maka ini, ialah: perkataan secara keseluruhan dan undang-undang asli yang sayogianya bahwa dikembalikan kepadanya pada mengenal keutamaan amal-perbuatan, hal-keadaan dan ilmu penyetahuan. Dan marilah sekarang kita kembali kepada yang khusus sedang kita bicarakan, dari hal *sabar* dan *syukur*. Maka kami katakan, bahwa: pada masing-masing dari sabar dan syukur itu ada *ma'rifah, hal keadaan* dan *amal*. Maka tidak

---

(1) Hadits yang menerangkan bahwa Nabi s.a.w. tidak mau menerima zakat dan menamakannya daki manusia, dirawikan Muslim dari Abdul muttalib bin Rabi-'ah.

boleh dihadapkan ma'rifah pada salah satu dari sabar dan syukur itu, dengan hal-keadaan atau amal, pada yang lain. Akan tetapi, dihadapkan masing-masing daripadanya dengan yang sebanding dengan dia. Sehingga jelaslah kesesuaian. Dan sesudah kesesuaian, jelaslah keutamaan.

Manakala dihadapkan ma'rifah orang yang bersyukur dengan ma'rifah orang yang sabar, niscaya kadang-kadang keduanya kembali kepada satu ma'rifah. Karena ma'rifah orang yang bersyukur itu, bahwa ia melihat nikmat dua mata – umpamanya – dari Allah Ta'ala. Dan ma'rifah orang yang bersabar, bahwa ia melihat ke-buta-an dari Allah. Dan keduanya itu *dua ma'rifah* yang mengharuskan satu sama lain, yang bersamaan.

Ini, kalau keduanya dipandang mengenai bencana dan musibah. Dan telah kami terangkan dahulu, bahwa sabar itu kadang-kadang ada atas ke-tha'at-an dan dari kemaksiatan. Dan padanya bersatulah sabar dan syukur. Karena sabar atas ketha'atan, itu pulalah kesyukuran atas ketha'atan. Karena syukur itu kembali kepada memalingkan nikmat Allah Ta'ala, kepada yang dimaksudkan daripadanya dengan hikmah. Dan sabar itu kembali kepada ketetapan pembangkit Agama, pada menghadapi pembangkit hawa-nafsu.

Maka sabar dan syukur padanya itu *dua nama* bagi satu yang dinamakan, dengan dua pandangan yang berbeda. Maka tetapnya pembangkit Agama pada melawan pembangkit hawa-nafsu itu dinamakan: *sabar*, dengan dikaitkan kepada pembangkit *hawa-nafsu*. Dan dinamakan: *syukur*, dengan dikaitkan kepada pembangkit Agama. Karena pembangkit Agama itu sesungguhnya diciptakan bagi *hikmah ini*. Yaitu: bahwa dibantingkan pembangkit hawa-nafsu dengan pembangkit Agama. Maka dipalingkannya kepada maksud hikmah. Maka keduanya itu dua ibarat dari satu arti. Maka bagaimana diutamakan sesuatu atas dirinya sendiri?

Jadi, tempat-tempat berlalunya sabar itu *tiga: tha'at, maksiat* dan *bala bencana*. Dan telah jelas hukum sabar dan syukur itu pada tha'at dan maksiat.

Adapun bencana, maka itu ibarat dari ketiadaan nikmat. Dan nikmat itu, adakalanya terjadi karena pentingnya, seperti: dua mata umpamanya. Dan adakalanya, terjadi pada tempat hajat keperluan, seperti bertambahnya di atas kadar yang memadai dari harta.

Adapun dua mata, maka sabarnya orang buta daripada kedua mata itu, ialah, dengan tidak melahirkan pengaduan. Dan melahirkan ridla dengan hukum (qadla') Allah Ta'ala. Dan ia tidak memandang enteng, disebabkan buta, pada mengerjakan sebahagian perbuatan maksiat. Dan syukur orang yang dapat melihat di atas kedua mata itu, dari segi amal, adalah dengan *dua perkara*:-

Pertama: bahwa ia tidak meminta pertolongan dengan dua mata itu atas perbuatan maksiat.

Kedua: bahwa ia menggunakan dua mata itu pada perbuatan tha'at.
Dan masing-masing dari dua perkara itu, tiada terlepas dari *sabar*. Maka sesungguhnya orang buta mencukupilah sabarnya dari rupa-rupa yang cantik. Karena ia tidak melihatnya. Dan orang yang dapat melihat itu, apabila jatuh penglihatannya atas yang cantik, lalu ia menahan diri (sabar), niscaya adalah dia orang yang bersyukur bagi nikmat dua mata. Dan kalau diikutkannya memandang, niscaya ia kufur akan nikmat dua mata. Maka sesungguhnya masuklah sabar itu pada syukurnya.
Demikian juga, apabila ia menggunakan dengan kedua matanya atas perbuatan tha'at, maka tidak boleh tidak pula padanya daripada kesabaran atas tha'at. Kemudian, kadang-kadang disyukurinya dengan memandang kepada keajaiban-keajaiban ciptaan Allah Ta'ala. Supaya ia sampai dengan yang demikian, kepada *ma'rifah* Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka adalah syukur ini lebih utama daripada sabar.
Jikalau tidaklah ini, sungguh adalah martabat Nabi Syu'aib a.s. – umpamanya – dan dia adalah yang paling melarat dari para nabi, di atas martabat Nabi Musa a.s. dan nabi-nabi yang lain. Karena Nabi Syu'aib itu sabar di atas ketiadaan melihat. Dan Nabi Musa a.s. tidak bersabar umpamanya.
Dan sungguh adalah kesempurnaan itu pada dicabutnya oleh insan akan seluruh anggota badannya. Dan ditinggalkannya seperti daging di atas lapik memotong daging saja. Dan yang demikian itu mustahil sekali. Karena sesungguhnya masing-masing dari anggota-anggota badan ini adalah alat pada Agama, yang hilang dengan hilangnya itu rukun tersebut dari Agama. Dan mensyukurinya ialah, dengan memakaikannya pada apa, yang ia menjadi alatnya dari Agama. Dan yang demikian itu, tidak ada, selain dengan sabar.
Adapun apa yang terjadi pada tempat keperluan, seperti: tambahan di atas mencukupi dari harta, maka apabila tidak diberikan, selain sekadar yang penting dan ia memerlukan kepada yang di baliknya, niscaya sabar padanya itu *mujahadah (perjuangan)*. Dan itu adalah: *jihad terhadap kemiskinan*. Dan adanya tambahan itu suatu nikmat. Dan kesyukurannya, ialah, bahwa: dipergunakan kepada *jalan kebajikan (al-khirat)*. Atau bahwa tidak dipergunakannya pada maksiat. Maka jikalau dikaitkannya sabar kepada syukur, yang maksudnya, dipergunakan kepada amal tha'at, maka syukur itu lebih utama. Karena ia mengandung sabar juga. Dan padanya kegembiraan dengan nikmat Allah Ta'ala. Dan padanya menanggung kepedihan pada menyerahkannya kepada fakir-miskin. Dan tidak menggunakannya kepada bersenang-senang yang diperbolehkan. Dan hasilnya adalah kembali kepada *dua perkara* itu, lebih utama daripada *satu perkara*. Dan bahwa jumlah itu lebih tinggi tingkatnya dari sebahagian. Dan ini padanya kecederaan. Karena tidak sah membandingkan di antara jumlah dan bahagian-bahagiannya.

Adapun apabila adalah syukur itu, dengan tidak menyerahkannya kepada maksiat, akan tetapi diserahkannya kepada bersenang-senang yang diperbolehkan, maka sabar di sini lebih utama daripada syukur. Dan fakir-miskin yang sabar itu lebih utama daripada orang kaya yang menahan hartanya, yang ia pergunakan kepada *hal-hal yang diperbolehkan (al-mubahat)*. Tidak dari orang kaya yang menyerahkan hartanya kepada *jalan kebajikan (al-khairat)*. Karena orang fakir-miskin itu berjuang menentang hawa-nafsunya dan memecahkan seleranya. Dan membaguskan ridla atas percobaan Allah Ta'ala. Dan keadaan ini – sudah pasti – membawa kekuatan. Dan orang kaya itu mengikuti seleranya dan mematuhi hawa-nafsunya. Akan tetapi, ia perpendekkan kepada yang mubah saja. Dan yang mubah itu, padanya jalan kepada yang haram. Akan tetapi, tak dapat tidak pula, daripada kuatnya bersabar dari yang haram. Kecuali, bahwa kekuatan, yang timbul daripadanya sabar orang yang miskin itu, lebih tinggi dan lebih sempurna dari kekuatan ini, yang timbul daripadanya memendeknya bersenang-senang di atas yang mubah. Dan kemuliaan bagi kekuatan itu yang menunjukkan amal di atasnya. Sesungguhnya amal-perbuatan itu tidak dimaksudkan, selain untuk hal-ihwal hati. Dan kekuatan itu hal-ihwal bagi hati, yang berbeda menurut kekuatan *yakin* dan *iman*. Maka apa yang menunjukkan kepada bertambahnya kekuatan pada iman, maka – sudah pasti – itu yang lebih utama.

Semua yang telah dibentangkan, dari penguraian pahala sabar atas pahala syukur pada ayat-ayat dan hadits-hadits, sesungguhnya dimaksudkan dengan demikian itu, tingkat ini pada khususnya. Karena, yang mendahului kepada pemahaman manusia dari nikmat itu, ialah: *harta* dan *kekayaan* dengan harta-harta itu. Dan yang mendahului kepada pemahaman dari syukur, ialah, bahwa: manusia mengucapkan: *AL-HAMDULILLAH.* Dan ia tidak meminta tolong dengan nikmat itu kepada maksiat, yang tidak diserahkannya maksiat itu kepada tha'at.

Jadi, sabar itu lebih utama daripada syukur. Artinya: sabar yang dipahami oleh orang awwam itu lebih utama daripada syukur yang dipahami oleh orang awwam. Dan kepada arti inilah khususnya, diisyaratkan oleh Al-Junaid r.a., ketika ia ditanyakan dari hal sabar dan syukur: *manakah yang lebih utama?* Lalu beliau menjawab: "Tiadalah pujian orang kaya itu adanya dan pujian orang miskin itu tiadanya. Dan sesungguhnya pujian pada keduanya itu, tegaknya dengan syarat-syarat yang ada pada keduanya. Maka persyaratan orang kaya itu, disertai pada apa atas dirinya, oleh hal-hal yang bersesuaian dengan sifatnya, yang menyenangkan dan yang mengenakkannya. Dan orang miskin itu, disertai pada apa atas dirinya, oleh hal-hal yang bersesuaian dengan sifatnya, yang menahankan dan yang mengejutkannya. Maka apabila adalah dua orang itu (orang kaya dan orang miskin) tegak berdiri karena Allah Ta'ala, dengan persyaratan apa di atas keduanya, niscaya adalah yang memedihkan sifatnya dan yang me-

ngejutkannya itu lebih sempurna keadaannya, daripada orang yang menyenangkan sifatnya dan yang menikmatkannya".
Dan hal ini adalah apa yang dikatakan oleh Al-Junaid r.a. itu. Dan itu benar dari jumlah bahagian-bahagian sabar dan syukur, pada bahagian yang penghabisan yang telah kami sebutkan. Dan Al-Junaid r.a. tidak bermaksud lainnya.
Dan ada yang mengatakan, bahwa Abul-Abbas bin 'Atha' berbeda pendapat dengan Al-Junaid dalam hal itu. Abul-Abbas mengatakan: "Orang kaya yang bersyukur itu lebih utama dari orang miskin yang bersabar". Maka Al-Junaid r.a. berdo'a atas diri Abul-Abbas. Maka Abul-Abbas mendapat musibah, apa yang telah menjadi musibah atas dirinya dari bencana, dengan terbunuh anak-anaknya, hilang hartanya dan hilang akalnya selama empatbelas tahun. Maka Abul-Abbas mengatakan: "Do'a Al-Junaid telah menimpakan musibah atas diriku". Dan ia kembali kepada mengutamakan orang miskin yang bersabar, di atas orang kaya yang bersyukur.
Manakala anda memperhatikan akan arti-arti yang telah kami sebutkan itu, niscaya anda mengetahui, bahwa masing-masing dari dua perkataan itu mempunyai segi pada sebahagian hal-ihwal. Maka banyaklah orang miskin yang bersabar itu lebih utama dari orang kaya yang bersyukur, sebagaimana telah diterangkan dahulu. Dan banyak orang kaya yang bersyukur itu lebih utama dari orang miskin yang bersabar. Dan yang demikian itu, ialah: orang kaya yang melihat dirinya, seperti: orang miskin. Karena ia tidak memegang bagi dirinya harta, selain sekadar perlu. Dan sisanya diserahkannya kepada amal-kebajikan (al-khairat). Atau dipegangnya, dengan keyakinan, bahwa dia itu gudang bagi orang-orang yang memerlukan dan orang-orang miskin. Dan sesungguhnya dia menunggu keperluan yang mendatang, lalu diserahkannya kepada keperluan itu. Kemudian, apabila diserahkannya, niscaya ia tidak menyerahkannya untuk mencari kemegahan dan dikenal orang. Dan tidak untuk diikuti dengan menyebut-nyebutkan. Akan tetapi, demi menunaikan hak Allah Ta'ala pada memenuhi ketiadaan harta hamba-hambaNYA.
Maka ini, adalah lebih utama dari orang miskin yang bersabar.
Jikalau anda mengatakan: bahwa ini yang disebutkan, tidaklah berat atas diri (jiwa). Dan orang miskin itu beratlah atasnya kemiskinan. Karena ini, memberi perasaan enaknya mampu. Dan itu memberi perasaan pedihnya sabar. Maka jikalau ia merasa kepedihan berpisah dengan harta, maka tertamballah yang demikian, dengan enaknya mampu pada *membelanjakan (infaq)* pada jalan kebajikan.
Maka ketahuilah, bahwa menurut pendapat kami, orang yang meng-infaqkan hartanya, tanpa kesukaan dan baik hati itu lebih sempurna keadaannya daripada orang yang meng-infaq-kannya dan dia itu kikir dengan yang demikian. Dan sesungguhnya ia putuskan kekikiran itu dari dirinya de-

ngan paksa. Dan telah kami sebutkan penguraian ini pada bahagian yang lalu dari *"Kitab Tobat"*. Maka memedihkan jiwa tidaklah itu yang dicari. Akan tetapi, untuk pengajaran baginya. Dan yang demikian itu, menyerupai dengan memukul anjing buruan. Dan anjing yang telah menerima pengajaran itu lebih sempurna dari anjing yang memerlukan kepada pemukulan. Walau pun ia sabar atas pemukulan itu. Dan karena itulah, memerlukan kepada pemedihan (menyakitkan) dan perjuangan pada permulaan. Dan tidak memerlukan kepada yang dua ini pada kesudahan. Bahkan, *kesudahan* itu dapat menjadikan apa yang tadinya menyakitkan pada pihaknya itu, *menyenangkan*. Sebagaimana belajar pada anak kecil yang berakal menjadi enak. Dan sesungguhnya belajar itu, adalah pada mulanya menyakitkan baginya. Akan tetapi, tatkala adalah manusia seluruhnya, kecuali sedikit saja, pada permulaan, bahkan sebelum permulaan itu lebih banyak lagi, seperti anak-anak, maka Al-Junaid mengatakan secara mutlak, bahwa orang yang menyakitkan sifatnya itu, *lebih utama*. Dan itu sebagaimana dikatakannya, adalah benar, mengenai apa yang dikehendakinya dari umumnya manusia.
Jadi, apabila anda tidak menguraikan jawaban dan menyebutkannya secara mutlak karena dimaksudkan yang lebih banyak, maka katakanlah secara mutlak, bahwa *sabar itu lebih utama daripada syukur*. Maka itu benar, dengan pengertian yang mendahului kepada pemahaman. Dan apabila anda menghendaki pen-tahkik-an, maka uraikanlah. Maka sesungguhnya sabar itu mempunyai tingkat-tingkat. Yang paling kurang dari tingkat-tingkat itu, ialah: meninggalkan mengadu kepada orang, serta kebencian hati atas musibah itu. Dan di belakang tingkat ini, ialah: *ridla hati*. Dan itulah tingkat di *belakang sabar*. Dan di belakangnya, ialah: syukur atas *percobaan*. Dan itu di belakang ridla. Karena sabar itu serta rasa kepedihan. Dan ridla itu mungkin, dengan tiada kepedihan dan kegembiraan padanya. Dan syukur itu tidak mungkin, selain atas yang disukai, yang menggembirakan dengan yang disyukuri itu.
Dan seperti demikian juga, syukur itu banyak tingkatnya. Telah kami sebutkan yang paling penghabisan daripadanya. Dan masuk dalam jumlahnya beberapa perkara yang kurang daripadanya. Maka sesungguhnya malunya seorang hamba dengan berturut-turutnya nikmat Allah kepadanya itu *syukur*. Dan ma'rifahnya dengan keteledorannya dari syukur itu juga *syukur*. Dan meminta maaf dari sedikitnya syukur itu *syukur*. Dan ma'rifah dengan kebesaran kasih-sayang Allah dan naungan tiraiNYA itu *syukur*. Dan pengakuan, bahwa nikmat-nikmat pada permulaannya daripada Allah Ta'ala, tanpa berhak itu, *syukur*. Dan mengetahui, bahwa syukur juga suatu nikmat daripada nikmat-nikmat Allah dan yang merupakan pemberian daripadaNYA itu, *syukur*. Baiknya merendahkan diri bagi nikmat-nikmat dan menghinakan diri padanya itu, *syukur*. Dan bersyukur

kepada perantaraan-perantaraan itu juga *syukur*. Karena Nabi s.a.w. bersabda:-

(Man lam yasykurin-naasa lam yasykuril-laaha).
Artinya: "Barangsiapa tiada bersyukur kepada manusia, niscaya ia tidak bersyukur kepada Allah". (1).
Dan telah kami sebutkan hakikat yang demikian, pada *"Kitab Rahasia Zakat"*.
Sedikitnya tantangan dan bagusnya sopan-santun di hadapan yang memberikan nikmat itu *syukur*. Penerimaan nikmat dengan penerimaan yang baik dan memandang besar yang kecil dari nikmat-nikmat itu *syukur*. Dan apa yang termasuk dari amal-perbuatan dan hal-ihwal di bawah *nama syukur dan sabar* itu, tiada terhingga masing-masingnya. Dan itu adalah tingkat-tingkat yang bermacam-macam. Maka bagaimanakah mungkin menyimpulkan kata-kata dengan mengutamakan salah satu daripada keduanya di atas yang lain? Selain di atas jalan menghendaki *khusus* dengan *kata-kata umum*, sebagaimana yang datang pada *hadits-hadits* dan *atsar-atsar*.
Diriwayatkan dari sebahagian mereka, yang mengatakan: "Aku melihat dalam sebahagian perjalanan, seorang tua yang telah lanjut usianya. Lalu aku tanyakan tentang keadaannya. Maka ia menjawab: "Bahwa aku pada permulaan umurku, ingin mengawini puteri pamanku. Dan dia begitu pula, menginginі aku. Maka terdapatlah kesepakatan, bahwa ia dikawinkan dengan aku. Maka pada malam pengantenan, aku mengatakan: "Marilah, supaya kita menghidupkan malam ini, untuk bersyukur kepada Allah Ta'ala, dengan berkumpulnya kita". Maka kami mengerjakan shalat pada malam itu. Dan tiada berkesempatan seorang dari kami kepada temannya. Maka tatkala malam ke dua, aku mengatakan seperti itu pula. Lalu kami mengerjakan shalat sepanjang malam. Maka semenjak tujuhpuluh atau delapanpuluh tahun, kami dalam hal yang demikian setiap malam. Bukankah demikian, wahai Anu (maksudnya isterinya)?".
Maka wanita tua (isterinya) itu menjawab: "Benar seperti kata orang tua ini!"
Maka aku perhatikan kepada keduanya, jikalau keduanya itu bersabar atas bencana perpisahan, bahwa jikalau tidaklah dihimpunkan oleh Allah di antara keduanya. Dan aku sifatkan sabarnya perpisahan kepada syukur yang bersambungan di atas cara ini".

---

(1) **Dirawikan Ahmad dan At-Tirmidzi dari Abi Sa'id. Dan dirawikan Ibnu Jarir dari Abu Hurairah.**

Maka tiada tersembunyi bagi anda, bahwa syukur ini lebih utama.
Jadi, tiada dapat diketahui hakikat keutamaan, selain dengan penguraian, sebagaimana telah diterangkan dahulu.
Wallahu A'lam-Allah Yang Mahatahu.